BENDE MATARAM

Karya : HERMAN PRATIKTO

Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/
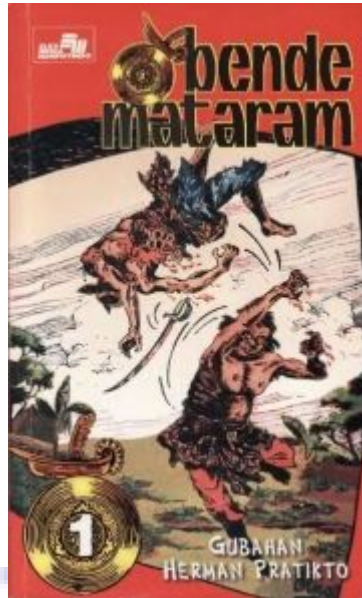
Gubahan : Herman Pratikto Gambar cpver : Oengki S Gambar dalam: Oengki S
18101750
ISBN 979-20-2780-7 979-20-2781-5

Diterbitkan pertama kali tahun 2001 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta.

Mangkya Pangeran Semono mring Patih Lawa Ijo:

"Jenengsira ywa wedi kangelan, ingsun utus nyekel maling aguna Pangeran Joyo-kusumo kang gawe rusuh ing kaputren Loano. Ingsun gawani pusaka telu murih widagda ing laku. Siji: Jolo Korowelang. Loro: Keris Kyai Panubiru iya Kyai Tunggulmanik. Telu: Bende Mataram. Lamun keseser yudani-ra, tabuhen Kyai Bende Mataram. Sayekti Ingsun dewe kangprapto..."

(Babad Loano)

Alih bahasa:

Demikianlah Pangeran Semono bersabda kepada Patih Lawa Ijo:

"Hendaklah engkau jangan takut lelah. Aku perintahkan kepadamu menangkap pencuri sakti bernama Pangeran Joyokusumo yang membuat keonaran dalam gedung puteri negeri Loano. Kusertakan padamu tiga pusaka agar berhasillah. Pertama: Jolo Korowelang. Kedua: keris bernama Kyai Panubiru juga disebut Kyai Tunggulmanik. Ketiga: Bende Mataram. Manakala engkau kalah bertanding, tabuhlah Kyai Bende Mataram. Dan aku pasti akan datang ..."

(Babad Loano)

1.
ROMBONGAN PENARI YANG ANEH

KALA itu permulaan musim panen tahun 1792. Sultan Hamengku Buwono II baru beberapa hari naik tahta kerajaan Yogyakarta. Di seluruh wilayah negara, rakyat ikut merayakan hari penting itu. Tontonan wayang dan sandiwara rakyat hampir digelar di semua pelosok desa. Keadaan demikian tidak hanya menggembirakan rakyat desa, tetapi merupakan suatu karunia besar bagi seniman-seniman kecil.

Di suatu jalan pegunungan yang melingkari Gunung Sumbing, berjalanlah seorang laki-laki tegap dengan langkah panjang. Laki-laki itu kira-kira berumur 24 tahun. Ia mengenakan pakaian model pada masa itu. Bajunya surjan Mataram(bentuknya seperti jas tertutup) dari bahan lurik halus. Anehnya, memakai celana panjang seperti Kompeni Belanda. Kakinya mengenakan sandal kulit kerbau yang terikat erat-erat pada mata tumitnya.

Dia bernama Wirapati, murid keempat Kyai Kasan Kesambi yang bertapa di pertapaan Gunung Damar (disebelah utara Purworejo-Jawa Tengah).

Kyai Kasan Kesambi waktu itu sudah berumur 70 tahun. Selama puluhan tahun, ia menyekap dirinya di atas pegunungan untuk menyempurnakan ilmu-ilmu yang diyakini. Setelah berumur 60 tahun barulah dia menerima murid. Muridnya hanya berjumlah lima orang. Murid yang tertua bernama Gagak Handaka. Kemudian Ranggajaya, Bagus Kempong, Wirapati dan Suryaningrat. Umur murid-muridnya paling tinggi 40 tahun. Sedangkan murid termuda Suryaningrat lagi berumur 17 tahun.

Meskipun murid-murid Kyai Kasan Kesambi masih tergolong berusia muda, tetapi nama mereka terkenal hampir di seluruh wilayah Jawa Tengah. Manakala rakyat lagi membicarakan tentang tokoh-tokoh sakti pada jaman itu, pastilah nama mereka takkan ketinggalan. Mereka disebut sang Pandawa (tokoh kesatria sakti dalam Mahabarata:Yudistira,Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa), karena jumlahnya hanya lima orang belaka.

"Murid-murid Kyai Kasan bagaikan kesatria-kesatria Pandawa," kata mereka. "Gurunya suci, murid-muridnya pun luhur budi."

Pada bulan pertama 1792, Wirapati diutus gurunya menghadap Kyai Haji Lukman Hakim di Cirebon untuk mengabarkan tentang ge-ringnya Sri Sultan Hamengku Buwono I yang sudah berusia 83 tahun. Kyai Haji Lukman Hakim dulu adalah teman seperjuangan Kyai Kasan dalam perang Giyanti.

"Sampaikan hormatku padanya," kata Kyai Kasan kepada Wirapati. "Kamu harus dapat membawa sikap tata santun gurumu kepadanya. Pintalah kepadanya, agar dia sudi mengusahakan daun Tom demi kesehatan Sri Sultan. Barangkali usia Sri Sultan bisa diperpanjang dengan kesaktian daun itu."

"Apakah daun Tom itu?" tanya Wirapati kekanak-kanakan.

"Daun sakti itu hanya tumbuh di tepi pantai. Tak banyak orang mengetahui. Jenisnya hampir serupa dengan daun-daun tapangan dan daun pedang. Hanya mata ahli saja yang dapat membedakan jenis daun-daun itu."

Wirapati gembira mendapat tugas itu. Inilah kesempatannya hendak menyaksikan kesaktian sahabat gurunya yang seringkali dibicarakan dalam perguruan.

Rumah Kyai Haji Lukman Hakim berada di atas gundukan tanah di tepi pantai. Rumahnya sederhana. Terbuat dari papan pohon nangka dan beratap alang-alang. Meskipun demikian nampak berwibawa. Pekarangannya penuh dengan tanaman yang mengandung khasiat obat-obatan. Bunga-bunganya menebarkan bau wangi tajam.

Dengan diantar oleh seorang gembala ia bergegas mendaki gundukan tanah itu. Tetapi alangkah terkejut dan kecewanya, setelah dia sampai di depan pintu. Seorang perempuan tua datang menyambut dan mengabarkan, kalau Kyai Haji Lukman Hakim telah wafat dua bulan yang lalu.

Penuh kecewa, ia segera pulang. Waktu itu bulan tiga tanggal 29 tahun 1792. Mendadak ia mendengar berita, Sri Sultan Hamengku Bu-wono I telah wafat pada tanggal 24 Maret 1792. Peristiwa berita kematian yang berturut-turut itu mengejutkan hati nuraninya. Gumamnya, "apakah ini alamat buruk juga untukku?"

Ia mempercepat langkahnya. Kali ini perjalanan ke Gunung Damar disekatnya dengan melewati lereng Gunung Sumbing, setelah melintasi perbatasan daerah Pekalongan Selatan. Meskipun demikian, dalam waktu satu bulan ia sampai di balik gunung. Ia masih harus melintasi dusun-dusun Kidang, Butuh, Karangtinalang, Kemarangan, Krosak dan Gemrenggeng untuk sampai di dataran Lembah Loano.

Hari hampir petang. Matahari telah condong jauh ke barat. Angin meniup lembut sejuk. Pemandangan sekitar Gunung Sumbing sangatlah indah. Hatinya yang murung kini agak pudar.

Apalagi sepanjang perjalanan, ia melihat dusun-dusun sedang berpesta merayakan hari penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono II.

"Hari ini tanggal 6 bulan April 1792. Bulan depan guru akan menurunkan Ilmu Mayangga Seta. Ah, masih sempat aku mengikuti tahap permulaan. Mudah-mudahan di tengah perjalanan tidak ada aral melintang."

Ilmu Mayangga Seta merupakan suatu ilmu kebanggaan pada jaman itu untuk setiap prajurit. Barang siapa dapat menguasai ilmu itu, akan pandai mengubah tempat kedudukannya dalam sedetik dua detik. Hal ini sangat berguna dalam pertempuran kerubutan. Tetapi jenis Ilmu Mayangga Seta banyak ragamnya. Setiap perguruan mempunyai paham dan pendapat sendiri.

Selagi memikirkan tentang ilmu itu, tiba-tiba ia melihat dari persimpangan jalan arah barat serombongan orang yang membawa kotak-kotak kayu dan seperangkat gamelan. Mereka berjumlah 14 orang dan berjalan kearahnya.

Wirapati tertarik pada pemandangan itu. Mereka mengenakan dandanan penari dan penabuh (pemukul gamelan disebut Pradangga) gamelan. Muka mereka dicat beraneka-warna. Agaknya mereka telah mempersiapkan diri menjadi tokoh-tokoh yang akan diperankan.

Dari tutur-kata penduduk sepanjang jalan, Wirapati mendapat keterangan kalau perayaan penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono II akan berlangsung selama 40 hari 40 malam.

Penduduk bebas memilih macam hiburan yang cocok dengan kata hatinya. Mereka bebas pula mengundang seniman-seniman dari daerah lain. Itulah sebabnya, seniman-seniman dari Banyumas, Jepara, Madiun, Surakarta dan Bagelen banyak memasuki daerah Kasultanan.

Rombongan yang mendatanginya, berperawakan tegap. Gerak-geriknya tangkas. Mereka berjalan cepat dan mencurigai tiap orang yang dijumpai. Tatkala mereka berpapasan dengan Wirapati, mereka menunduk. Mulutnya berkomat-kamit: "Awas, bertemu satu."

Sekalipun kata-kata itu diucapkan dengan berbisik-bisik, tapi bagi pendengaran seorang berilmu seperti Wirapati cukuplah jelas. Wirapati heran mendengar kata-kata demikian, Ia mulai memperhatikan dan mencoba menebak-nebak maksud tiap patah katanya. Keheranannya kini kian menjadi-jadi.

Mereka ternyata membawa gamelan yang terbuat dari perunggu pilihan. Gong besar, lima buah kempul, dua pasang bonang, lima buah demung, sepasang gender, slentem dan gambang (perangkat gamelan) berat timbangannya paling tidak masing-masing Iimaratusan kati. Belum lagi ditambah dengan berat timbangan alat penabuh dan goyor (gawang tempat menggantung gong), meskipun demikian, mereka sanggup memikul dengan berjalan sangat cepat.

Ah, mereka lebih mirip pencoleng-pen-coleng sakti, pikir Wirapati. Mukanya di cat tebal. Meskipun teman karib sekampung takkan begitu gampang mengenal mukanya.

Mendapat pikiran demikian, dia ingin menguntit sambil menyelidiki. Biasanya memang ia usil, jika menjumpai sesuatu yang aneh. Hatinya takkan puas, jika belum mendapatkan keterangan yang cukup jelas. Tetapi ia teringat akan masa pengajaran Ilmu Mayangga Seta pada bulan depan. Kalau sampai membiarkan diri terlibat dalam perkara itu, pastilah akan membutuhkan suatu penyelesaian berminggu-minggu lamanya. Agaknya itu tidak menyenangkan..

Tetapi gerak-gerik rombongan penari yang aneh itu, mengganggu hati dan penglihatannya. Ontuk melupakan dan mengalihkan perhatiannya, ia harus mendahului mereka. Segera Wirapati mempercepat langkahnya. Sebentar saja ia telah melampaui mereka.

Menyaksikan bagaimana dia dapat berjalan begitu cepat, di antara mereka terdengar bisikan lagi.

"Awas, berjaga-jaga."

Wirapati sengaja menelan kata-kata itu. Nafsu usilannya diendapkan. Ia mempercepat langkahnya lagi, seperti seseorang'yang berlari sangat cepat.

Pada petang hari, tibalah dia di Dusun Butuh. Dia harus melintasi Kali Bergata. Dari sana ia akan sampai di Karangtinalang. Dengan mendaki bukit dan menyeberang hutan, dalam beberapa hari akan sampai di jalan raya Magelang—Kedungkebo.

Petang hari itu, hujan turun rintik-rintik. Sisa musim hujan belum juga habis. Itulah sebabnya, air sungai masih saja mencapai tepi tebing. Perahu tambang tidak tampak lagi. Penduduk mulai mengungsikan kepenatannya di tengah keluarganya masing- masing. Maka terpaksalah Wirapati mencari sebuah gardu untuk menginap. Tapi gardu di Dusun Butuh tidak dapat diketemukan. .

Sebagai seorang murid Kyai Kasan Kesambi yang biasa dilatih berkelana berbuat kebajikan, ia tak mengeluh. Segera ia menyeberang ladang dan mencari gubuk peronda tetanaman. Ditemukan sebuah gubuk reyot. Tanahnya agak basah, tetapi ada seonggok jerami kering yang agaknya sengaja ditinggalkan oleh pemiliknya untuk keperluan berjaga malam. Jerami itu kemudian dijajamya rapi. Tatkala hendak merebahkan badan, tiba-tiba didengarnya di jauh sana suara tapak-tapak ringan. Ternyata mereka adalah rombongan penari tadi.

Mereka berhenti di tepi pengempangan sawah. Kemudian berbicara dengan logat Banyumas. Wirapati melongok dari gubug sambil memasang telinga.

"Bagaimanapun juga kamu harus bersikap sopan kepadanya," kata yang tinggi jangkung. "Mereka itu adalah manusia seperti kita. Pasti bisa diajak berbicara."

"Aku sudah mencoba berbicara. Kucoba membeli benda itu. Kucoba meminjam. Kucoba menyewa. Kucoba ... ya kucoba segala tata-santun. Tapi usahaku sia-sia," bantah yang gemuk pendek. "Mereka tetap mempertahankan benda itu. Akhirnya kucoba merebutnya dengan paksa. Bangsat betul mereka ... cuh! Mereka pandai berkelahi. Pandai mempertahankan diri dan menyerang. Karena merasa takkan menang, aku lari memanggil kawan-kawan. Apakah sudah cukup keteranganku tentang mereka?"

"Tapi ini soal nyawa," bentak yang tinggi jangkung. "Bagaimanapun juga kita harus menghindari suatu pembunuhan. Ini pendirianku. Dan aku adalah pemimpin kalian. Kalian harus tunduk dan patuh kepadaku. Siapa membantah lagi?"

Tidak ada di antara mereka yang berani berbicara. Nampak benar betapa besar pengaruh si tinggi jangkung. Tetapi sejurus kemudian, yang pendek gemuk berkata hati-hati.

"Tetapi andaikata ... andaikata mereka tetap bertekad mempertahankan benda itu dan ternyata kita kalah, apa yang akan kaulakukan?"

"Masa kita kalah melawan dua orang laki-laki saja?"

"Siapa tahu, mereka sekarang memanggil penduduk dusun untuk membantu dan benar-benar mereka jadi tangguh."

"Kalau memang begitu ... nanti kupertim-bangkan. Tapi sekarang, tujuan membunuh harus dihindarkan sejauh mungkin. Pekerjaan ini jangan sekali-kali menjadi perhatian umum."

Si gemuk pendek diam. Kesenyapan yang mengerikan mulai terasa. Kemudian terdengarlah suara si jangkung tinggi.

"Nah ... kita berangkat. Ingat ya, kalian semua harus dapat membawa diri sebagai rombongan penari yang sesungguhnya. Sedikit saja menimbulkan kecurigaan orang, pasti akan menggagalkan pekerjaan besar ini. Kalau sampai gagal, apa kamu berani mempertanggungjawabkan kepada sang Dewaresi?"

Seperti saling memberi isyarat, mereka menarik napas panjang. Wirapati merasakan sesuatu pengaruh ucapan kata-kata sang Dewaresi. Apakah orang itu pemimpin mereka di Banyumas? Ia menajamkan pendengarannya. Tapi mereka tidak menyinggung nama itu lagi. Sebentar kemudian mereka berangkat dengan hati-hati. Mereka mendekati tebing sungai. Beban ditumpuk menjadi undukan. Setelah itu mereka berunding dengan berbisik-bisik.

Wirapati tertarik pada sepak-terjang mereka. Segera ia menguntit dari jarak dua puluh langkah, kemudian mendekam di atas tanah. Malam gulita melindungi dirinya, karena itu tak perlu dia takut akan ketahuan.

Pada saat itu, di tebing sungai terjadilah suatu pemandangan yang menarik. Mereka menyusun sebuah jembatan darurat. Empat orang memapah tiang-tiang gamelan. Dan yang lain membantu pekerjaan dengan sangat cepat. Kepandaian menyusun beban hingga menjadi sebuah jembatan darurat, sungguh mengherankan. Seandainya mereka tidak mengalami latihan tertentu,

bagaimana mungkin mereka bisa melakukan hal itu untuk menyeberangi sungai yang deras arusnya.

Dua tiga orang lari berputaran. Mereka melintasi jembatan darurat dengan gesit. Kaki mereka menjejak ujungnya. Sekejap saja terapunglah tubuh mereka tinggi di udara dan tiba di seberang dengan selamat.

”Bagus,” Wirapati memuji dalam hati. ”Meskipun aku tak kalah dibandingkan dengan kecakapan mereka, tetapi kecekatan seperti itu jarang terjadi. Mengapa memusuhi seseorang tak dilakukan dengan terang-terangan? Bukankah cukup kepandaian mereka untuk mencapai maksud tertentu?"

Teringatlah dia akan kata-kata si tinggi jangkung.

"Ingat ya, kalian semua harus dapat membawa diri sebagai rombongan penari yang sesungguhnya. Sedikit menimbulkan kecurigaan orang, pasti akan menggagalkan pekerjaan besar ini."

Pekerjaan besar apakah yang sedang dikerjakan? Wirapati menebak teka-teki mereka, karena macam benda yang hendak diperebutkan tak pernah disinggung dengan jelas. Meskipun demikian, samar-samar dia mendapatkan kesan tertentu.

Pastilah mereka bukan orang-orang baik. Kalau mereka bermaksud baik kenapa harus menyamar sebagai rombongan penari, pikir Wirapati. Agaknya benda yang akan diperebutkan, cukup berharga untuk sebuah peristiwa pembunuhan.

Wirapati adalah murid Kyai Kasan Kesambi. Dia dididik sebagai kesatria berjiwa luhur dan diajar juga membela kepentingan umum sebagai suatu kebajikan yang diwajibkan. Tak heran, kalau rakyat jelata yang seringkali menderita karena perbuatan kejam tuan-tuan , tanah dan para bangsawan banyak memperoleh pertolongan murid-murid Kyai Kasan Kesambi. Itulah sebabnya, begitu Wirapati mendengar kata-kata pembunuhan, hati nuraninya yang luhur lantas saja berontak. Tak sampai hati ia membiarkan persoalan pembunuhan itu berbicara seenaknya.

"Masih ada waktu satu bulan, rasanya takkan kasep aku menerima ajaran Ilmu Mayangga Seta. Kutaksir, soal ini akan dapat kuselesaikan paling lama sepuluh hari."

Dengan ketetapan hati, segera ia mencurahkan perhatiannya ke mereka. Ia melihat, mereka semua telah berhasil melompat ke seberang. Kini tinggal empat orang yang berdiri menjadi penyangga jembatan darurat. Dengan cekatan mereka mengikat perutnya masing-masing pada tiang gamelan, kemudian mundur lima langkah. Dilemparkan tiang gamelan tinggi ke udara dan mereka menjejak tanah. Sekaligus terbanglah mereka melintasi sungai.

Ah, mereka bukan orang-orang lemah, Wirapati memuji lagi. Sudah kuduga mereka akan berlaku demikian, tetapi perbuatan itu sendiri dapat diputuskan dengan cepat. Baiklah aku harus berhati-hati mengikuti mereka.

Wirapati mengangkat kepalanya. Mereka telah menghilang di tengah kegelapan tanpa berisik. Dan ketika suara langkah mereka tak terdengar lagi, segera ia berdiri. Kemudian menghampiri tebing sungai. Diselidiki jejak mereka dan dengan diam-diam ia heran memikirkan ketangkasan orang-orang itu. Ternyata tanah sekitar sungai becek serta berlumpur. Seketika itu juga, tahulah dia apa yang akan mereka lakukan manakala telah memutuskan hendak membunuh orang. Memiliki kecakapan demikian, sebenarnya bukanlah pekerjaan yang sulit jika mau membunuh orang. Mengapa mereka menyamar sebagai rombongan penari? Apa mereka hanya mau mengelabui orang-orang yang berpapasan atau karena akan menghadapi lawan tangguh?

Tak sempat lagi, Wirapati menebak-nebak teka-teki itu. Segera ia menjejak tanah dan terbang meloncati sungai. Ternyata mereka tak nampak batang hidungnya. Dapatlah diduga bagaimana mereka dapat bergerak dengan cepat. Tetapi Wirapati adalah murid Kyai Kasan Kesambi yang keempat. Meskipun kecakapannya masih kalah dua tiga tingkat daripada ketiga orang kakak seperguruannya, namun menghadapi peristiwa demikian tidaklah merasa kecil hati. Dia telah memiliki ilmu penciuman dan ketangkasan tubuh. Maka sekali loncat tubuhnya telah hilang melintasi kegelapan malam. Sebentar saja dia sudah berhasil mengejar mereka. Sekonyong-konyong terdengarlah bentakan keras.

"Siapa?"

"Apa kalian kawan-kawan dari Banyumas?" sahut seseorang yang berdiri menghadang mereka. Tak jeias siapa dia, tetapi suaranya terang seorang iaki-iaki yang berusia dua puiuh tahunan.

"Bukan. Kami rombongan penari yang akan merayakan pesta penobatan Suitan di Dusun Karangtinaiang," jawab saiah seorang dari rombongan penari. Dia adaiah si gemuk pendek. Suaranya keras agak parau.

"Hm, aku tidak bisa kalian kelabui. Meskipun kalian mengenakan samaran ibiis sekalipun. Mataku tidak bisa kautipu."

"Bagus. Siapa kamu?"

Orang yang menghadang rombongan penari tidak segera menjawab. Dia mendehem dua kaii, kemudian berkata, "Grusan Bende Mataram dan Keris Tunggulmanik jangan dikutik-kutik iagi. Kembalilah kalian ke Banyumas. Hidup bebas dari marabahaya, bukankah iebih menyenangkan?"

"Hooo. Hi hi hi... ha ha ha Jadi maksudmu menghadang kami berhubung dengan adanya Bende Mataram dan Keris Tunggulmanik? Apa alasanmu? Apa kamu berhak memiliki bende keramat itu?"

Orang yang menghadang tidak berbicara lagi. Ia memperdengarkan suara tertawanya yang dingin. Wirapati yang berhenti agak jauh, terkejut mendengar lagu tawa itu. Suatu perasaan aneh menyelinap daiam tubuhnya. Karena takut barangkali si penghadang iagi menggunakan mantran siluman, cepat-cepat ia bersembunyi di belakang pohon. Penglihatannya ditajamkan. Dilihatnya kini seorang berperawakan kurus ramping berdiri bertolak pinggang di tengah jaian.

Warna pakaian dan raut mukanya tidak nampak jeias, karena kegelapan maiam. Tetapi jeias terlihat ia memegang tongkat yang selalu diputar-putajkan.

Pada saat itu si tinggi jangkung mencoba menerangkan.

"Bende Mataram dari Keris Tungguimanik adaiah pusaka turun-temurun Bupati Banyumas. Kedua pusaka itu hilang dicuri orang. Sekarang telah kami temukan jejaknya. Apa salah kami datang untuk mengambilnya?"

Si penghadang tidak menyahut. Diperdengarkan lagu tertawanya lagi yang mengesankan perasaan aneh memuakkan. Sikapnya tinggi hati dan merendahkan lawannya. Tiba-tiba si gemuk pendek yang berwatak berangasan (gampang marah), meloncat ke depan sambil membentak.

"Jahanam, minggir. Apa kamu bosan hidup?"

Tetapi beium iagi menyelesaikan umpatannya, mendadak saja ia memekik tinggi. Kemudian robohlah dia seperti pohon tumbang. Menyaksikan si gemuk pendek roboh, rombongan penari aneh dari Banyumas bergerak serentak. Tetapi si penghadang meloncat menyeberang pengempangan sawah dan lenyap tanpa bekas.

Mereka mengerumuni si gemuk pendek. Ada pula yang mencoba mengejar. Tetapi si jangkung tinggi cepat-cepat mengumpulkan teman-temannya, la membungkuk memeriksa tubuh si gemuk pendek. Ternyata nyawanya telah melayang. Menyaksikan kematian temannya, semua anggota rombongan menggeram penuh kegusaran. Tetapi ke mana larinya si penghadang tadi?

Wirapati heran. Tak dapat ia menebak, sebab-musabab dari kematian itu. Dalam gelap malam, .ia tak tahu gerakan si penghadang. Tiba-tiba, si gemuk pendek mati terjungkal. Siapa mengira, si penghadang mendadak menyerang begitu cepat tak terduga. Seumpama dia sendiri menghadapi orang itu, belum tentu dapat menghindarkan malapetaka. Nampak' nya, si penghadang mempunyai sejenis senjata rahasia yang disimpan daiam tongkatnya.

Cepat-cepat ia berjongkok, agar dapat menambah kewaspadaannya. Siapa tahu, si penghadang hanya iari berputar dan bermaksud menikam dari belakang. Menyaksikan kecepatan geraknya, tidaklah mustahil dia dapat berbuat di luar dugaan. Lagipula, rombongan penari itu dapat mendakwanya sebagai si penghadang tadi. Bagaimana mereka dapat membedakan antara dia dan si penghadang di tengah kegelapan demikian,

"Letakkan jenazah Gandi di tepi jalan. Kita selesaikan dulu urusan ini. Setelah kita berhasil, kita menguburnya," kata si tinggi jangkung.

"Apa kita biarkan si jahanam tadi kabur tanpa pembalasan?" tungkas yang lain.

"Perlahan-lahan kita selidiki dia. Kelak kita pasti dapat menuntut balas."

Tidak seorang pun yang membantah perintah si tinggi jangkung. Dengan rasa haru mereka meneruskan perjalanan. Langkah mereka kali ini bertambah cepat dan pesat. Sebentar saja tubuh mereka telah lenyap di gelap malam.

Waktu itu hujan yang tadi turun rintik-rintik, kian menjadi deras. Angin pegunungan meniup cepat, membungkuk-bungkukkan semua penghalang. Mahkota pohon-pohon yang berdiri di sepanjang jalan dirontokkan dan padi di sawah terdengar bergemerisik.

Wirapati menyabarkan diri sampai rombongan penari yang aneh itu tidak terdengar lagi langkahnya. Perlahan-lahan ia muncul dari balik pohon dan datang menghampiri mayat si gemuk pendek. Ia melihat mayat meliuk seperti udang terbakar. Maka diurungkan niatnya hendak menyelidiki sebab-musabab kema-tiannya itu. Ia menduga adanya suatu racun berbahaya yang belum dikenalnya. Itulah sebabnya, tidak berani ia menyentuh mayat si gemuk pendek. Segera Wirapati mundur dan lari menyusul rombongan penari.

Perjalanan di malam gelap lagi hujan, tidaklah mudah. Tanah jadi becek, sedangkan langkahnya tak boleh mengeluarkan suara sedikit pun. Siapa tahu, di antara mereka ada yang mendekam di pinggir jalan hendak menuntut balas si penghadang tadi. Kalau sampai kepergok8), dapatlah dibayangkan apa yang bakal terjadi. Suatu pertempuran bernapaskan suatu pembunuhan takkan mungkin dapat dihindari.

"Bende Mataram dan Keris Tunggulmanik," Wirapati komat-kamit. "Apa benar mereka membicarakan tentang dua benda keramat itu?"

Tentang nama dua benda keramat itu, bagi Wirapati tidaklah asing. Gurunya seringkali membicarakannya bila sedang mempersoalkan benda-benda bertuah pada jaman dahulu. Menurut gurunya, kedua benda tersebut milik Pangeran Semono pada jaman kerajaan Mentaok9). Kedua benda itu amat keramat dan mempunyai kekuatan mukjizat. Barang siapa yang memiliki kedua benda itu akan menjadi kebal dari segala senjata lagi sakti. Suaranya akan menjadi menggelegar. Tubuhnya ringan dan dapat melintasi pohon-pohon tinggi seakan-akan terbang. Kakinya kuasa mendepak hancur batu gunung dan mampu pula menggerakkan bidang tanah tertentu yang dikehendaki. Tetapi bagaimana cara menggunakan, gurunya tidak pernah menerangkan. Gurunya hanya mengesankan, kalau cerita perkara kekeramatan kedua benda itu adalah suatu khayal belaka.

Ah, andaikata malam ini guru mendengar percakapan tentang adanya dua benda itu, pastilah akan iain kesannya, pikir Wirapati. Tetapi ia yakin, gurunya yang sudah mengung-kurkan keduniawian takkan tertarik untuk saling berebut.

Saat itu sampailah dia di tepi batas Desa Karangtinalang. Cahaya pelita nampak berpancaran. Desa daiam keadaan pesta ria. la melihat, rombongan penari tadi berhenti sejenak di tepi jalan. Mereka berunding sebentar, kemudian berjalan berpencaran menuju ke selatan.

Diam-diam Wirapati heran. Ke mana tujuan mereka? la memanjat pohon agar bisa melihat lebih leluasa. Tetapi sekali lagi, gelap malam menggagalkan maksudnya. Maka turunlah dia ke tanah dan menyusul ke selatan.

Sekiranya ini perbuatan iblis, hai malaikat, bimbinglah aku kepada mereka. Tapi apabila mereka bermaksud berbuat kebajikan, hai malaikat sesatkan aku, kata Wirapati dalam hati.

Tiba-tiba ia melihat sebuah rumah panjang yang berbeda di tepi sungai. Rumah itu terbuat dari papan dan berdiri di tengah ladang yang agak luas. Pagarnya terbuat dari ranting-ranting bambu. Kesannya tenteram damai.

Rombongan penari yang berjalan berpencaran itu, sekaligus mengepung rumah. Kini mereka berjongkok menghadap gamelannya.

Masing-masing menyalakan obor. Gerak-geriknya seperti penabuh-penabuh gamelan yang hendak ditanggap si pemilik rumah. Tapi mereka tahu, kalau seluruh penduduk berkumpul di kelurahan.

Sungguh ajaib! kata Wirapati dalam hati. Jika peristiwa malam ini kuceritakan kepada rekan-rekan seperguruan pasti mereka takkan percaya. Lihat, bagaimana pandai dan licinnya! Mereka berbuat begitu agar tidak dicurigai orang. Sebagian berpura-pura menabuh gamelan dan yang lain bekerja dengan diam-diam.

Mereka yang memisahkan diri dari penabuh, berjalan mengelilingi rumah. Mereka mengeluarkan segulung tali halus. Kemudian direntangkan dari tempat ke tempat. Sebentar saja, rumah panjang itu telah terlingkari. Mereka bekerja dengan hati-hati. Wirapati segera menyadari, gulungan tali itu pasti mengandung racun berbahaya.

Seketika itu juga, jiwa kesatria Wirapati terbangun. Hm! Tak peduli pihak mana yang benar atau salah, aku tak boleh membiarkan mereka seenaknya meracuni orang. Itu bukan perbuatan kesatria. Sayang mengapa mereka yang begitu tangkas bisa berbuat sedemikian rendah dan keji.

Biarlah kuberi kisikan penghuni rumah ini, agar terlepas dari jebakan keji, iicik dan terkutuk, pikir Wirapati.

Berpikir demikian ia memperhatikan gerak-gerik rombongan penari yang sedang sibuk mengatur jebakan. Pagar taii yang direntang-nya beium lagi setinggi ieher. Cepat ia mengumpulkan napas dan menjejak tanah. Segera ia melintasi taii beracun itu dan hinggap di atas genteng. Kemudian meloncat ke taiang air. Dibongkariah beberapa deret genteng. Sambil meringkaskan tubuh, ia menerobos ke bawah.

Ruang rumah panjang itu ternyata di bangun dalam beberapa sekat. Bagian depan berderet empat buah kamar yang sama besar. Kemudian ruang tengah yang memanjang. Di ujung sana nampak siku-siku jalan penghubung. Karena keadaan gelap gulita, Wirapati tidak dapat melihat dengan jelas. Khawatir jika penghuni salah sangka kepadanya, maka ia berjongkok kemudian berteriak,

"Aku Wirapati, murid keempat Kyai Kasan Kesambi. Ada sesuatu hal yang harus kusampaikan kepadamu. Kuharap jangan salah paham!"

Suaranya cukup keras, Ia menunggu jawaban. Tapi dari dalam rumah tidak terdengar suatu suara yang berkutik. Suasananya sunyi hening.

Wirapati mengulangi perkataannya iagi. Sekali lagi dan sekali lagi. Tetapi tetap tak terjawab. Suasana rumah bertambah sunyi hening. Ia melangkah maju. Tiba-tiba nampaklah sinar berkedip. Cepat ia berjongkok. Berteriak.

"Aku Wirapati, murid keempat Kyai Kasan Kesambi. Ada sesuatu yang harus kusampaikan

0ooo0

2
PUSAKA PANGERAN SEMONO
Rumah Siapakah yang Berbentuk Panjang itu?

RUMAH itu sendiri berdiri di pinggir Desa Karangtinalang. Dindingnya terbuat dari papan. Pekarangannya luas dan berada di dekat sungai. Seumpama tidak berkesan mentereng, letaknya mirip sebuah padepokan (pertapaan) seorang pendeta yang mulai mengasingkan diri dari pergaulan ramai.

Penghuni rumah terdiri dari dua keluarga berasal dari pulau Bali. Keluarga pertama bernama, Wayan Suage. Keluarga kedua, Made Tantre. Mereka berasal dari kerajaan Klung-kung yang merantau ke Pulau Jawa, karena tak senang menyaksikan perang saudara antara sesama kerajaan (kerajaan Bali terpecah menjadi 9 bagian : Klungkung, Karangasem, Buleleng, Tabanan, Gianjar, Jembrana, Bangli, Menguwi dan Badung). Di Pulau Jawa mereka kawin. Isteri Wayan Suage bernama Sapartinah, dan isteri Made Tantre bernama Rukmini. Isteri mereka kebetulan berasal dari satu kampung pula. Maka persahabatan antara Wayan Suage dan Made Tantre bertambah erat bagaikan saudara sekandung.

Setelah beberapa tahun menikah, secara kebetulan pula mereka mempunyai anak laki-laki. Hari kelahirannya terpaut beberapa bulan saja. Anak Wayan Suage lahir pada bulan Maulud dan anak Made Tantre bulan Sura. Anak Suage bernama Sanjaya dan anak Made Tantre bernama Sangaji. Keduanya kini sudah berumur enam tahun. Mereka merupakan teman sepermainan yang tak pernah terpisah. Maklumlah, kedua orangtuanya bertempat tinggal dalam satu rumah pula.

Penghidupan Wayan Suage dan Made Tantre dari bercocok tanam. Mereka memilih hidup tentram, menjauhi segala urusan negara. Pada setiap sore sehabis bekerja di ladang, mereka duduk di ruang tengah. Kemudian membicarakan tentang adat-istiadat tanah airnya dahulu dan sekarang. Kadangkala menyinggung pula tentang nasib kerajaan Bali yang terpecah belah. Mereka keturunan prajurit Bali yang dekat pada raja. Karena itu pula, seringkali membicarakan juga tentang jenis kekebalan dan kesaktian.

Sore hari itu, mereka pulang sebelum waktu Ashar. Hujan turun sangat lebat. Angin meniup keras pula. Itulah sebabnya mereka tak betah di ladang.

"Rupanya pada hari penobatan Sultan Yogyakarta ini, tak boleh kita bekerja terlalu lama," ujar Wayan Suage sambil tertawa.

"Itulah kesalahan kita, tak tahu menghormati hari besar. Mari kita menyembelih ayam dan bikin kopi hangat!" sahut Made Tantre.

Sudah barang tentu ajakan itu amat menyenangkan hati. Mereka berdua kemudian menangkap empat ekor ayam dan segera diberikan kepada isterinya masing-masing.

"Ah, dapur kita harus satu saja. Apa perlu mesti memasak masing-masing?" kata Sapar-tkiah.

"Usul bagus!" seru Wayan Suage. "Dinda Rukmini tak usah ribut-ribut lagi."

"Mengapa memanggilku Rukmini? Bukankah aku nyonya Tantre!"

"Oho... Itu pun bagus. Tapi maksudku, pada hari pesta penobatan ini hendaklah dinda Rukmini tegak berdiri sebagai orang Jawa. Begitu juga dinda Sapartinah. Sedangkan kami berdua ini hanyalah dua orang perantau yang mendapat anugerah dewa memetik dua langkai bunga melati dari Pulau Jawa. Pendek kata pada hari pesta penobatan ini, yang memegang peranan adalah dinda Rukmini dan dinda Sapartinah. Dan kami berdua hanya harnba-hambamu. Bukankah begitu Made Tantre?"

Made Tantre mengangguk sambil tersenyum lebar. Ia menyetujui ujar Wayan Suage.

"Kami sudah menyerahkan empat ekor ayam. Akan dimasak apa terserah. Kami akan berusaha memakannya habis sampai ketu-lang-tulangnya. Perkara Sangaji dan Sanjaya, kami berdua yang akan mengasuh."

Dengan memberi isyarat kepada Wayan Suage, ia mencari Sanjaya. Ternyata Sanjaya lagi main petak-petakan dengan Sangaji. Kemudian dipapahnya dan dibawa duduk di ruang tengah.

"Kamu berdua kelak harus menjadi sahabat seperti ayah-ayahmu," ujar Made Tantre.

"Ya, tentu. Harus pula sepenanggung-sepen-derita. Seia-sekata, bahu-membahu ... Pendek kata sukaLduka harus bersama," sahut Wayan Suage.

Mereka berdua nampak bergembira. Masing-masing memangku anaknya laki-laki dan saling dihadapkan. Si anak sudah barang tentu belum mengerti benar makna kata-kata orang-tuanya, tetapi oleh kesan keriuhan itu mereka tertawa lebar. Mereka didorongkan ke depan dan disuruh berpeluk-pelukan. Tanpa membantah mereka segera berpelukan.

"Lihat!" kata Wajan Suage. "Alangkah mudah menjalinkan rasa bersatu dalam hati kanak-kanak. Bila menyaksikan kejadian ini, rasanya sedih ingat kelakuan orang-orang tua yang katanya sudah merasa diri menjadi makhluk penuh kesadaran. Mereka malahan saling bertengkar dan berebut sesuatu seakan-akan dunia miliknya seorang."

Mereka kemudian mengalihkan pembicaraan ke masalah tata hidup, keadaan negara Bali dan perangai orang-orang ningrat.

"Disinipun terjadi pula sejarah seperti di Bali," sahut Made Tantre. "Coba kalau kita mendengarkan sejarah perang Giyanti, perang Mangkunegoro dan Perang Kompeni. Ah, bukankah banyak terjadi pengkhianatan yang menjijikkan hati belaka? Apa yang mereka perebutkan, selain kedudukan, harta-benda dan perempuan?"

Wayan Suage menarik napas panjang. Ia melemparkan pandang ke luar pintu. Hujan di luar bertambah lebat. Udara gelap oleh awan hitam, sehingga sore hari bagai waktu rembang petang. Tiba-tiba ia mengerutkan dahi. Ia melihat seseorang berjalan di tengah hujan.

Orang itu mengenakan pakaian pendeta dan berjalan amat cepatnya.

"Tantre, lihat! Apa akan kita biarkan dia berjalan di tengah hujan?"

Made Tantre berdiri. Diletakkan anaknya di atas meja, kemudian berjalan menghampiri pintu. Diam-diam ia heran menyaksikan ketangkasan orang itu.

"Dia bukan sembarang orang. Langkahnya tegap dan kuat. Kecekatannya melebihi orang biasa. Baiklah kita panggil dia untuk singgah. Berkenalan dengan orang seperti dia, tidak ada ruginya."

"Tuan! Hari masih panjang. Mengapa tergesa-gesa di tengah hujan badai?" seru Wayan Suage.

Orang itu menghentikan langkahnya, la menoleh sambil mengerutkan dahi. Kemudian dengan langkah lebar ia memasuki halaman rumah.

"Kami sedang merayakan pesta penobatan. Kami akan senang jika Tuan sudi mencicipi masakan kami," kata Wayan Suage lagi.

Tanpa menjawab sepatah katapun juga, ia memasuki serambi. Dikebutkan sebuah tangannya, sedang yang lain menurunkan sebuah kantong berwarna coklat gelap. Matanya disiratkan kepada Wayan Suage dan Made

Tantre seperti mencurigai, kemudian berpaling ke jalan.

Melihat sikap tamunya yang mencurigai dirinya, Made Tantre merasa tak senang. Ia kini memandangnya seperti lagi menyiasati. Kemudian menghela napas panjang.

"Apakah Tuan tak mau masuk?" tegurnya.

Tamu itu berpaling kepadanya, kemudian melangkah ke ambang pintu. Made Tantre menyambut hendak bersalaman. Dalam hati ia sengaja akan mencoba kekuatan orang itu. Tetapi ia kecele. Ternyata tangan orang itu kuat seperti besi. Dia kena digenggam dan rasa nyeri menusuk sampai ke ketiak.

Melihat Made Tantre kesakitan, Wayan Suage tak berani berlaku sembrono. Segera ia mengalihkan perhatian.

"Mari Tuan masuk! Beginilah rumah orang kampung."

Si tamu melepaskan genggamannya dan memasuki ruang tengah tanpa mempedulikan Made Tantre. la mengedarkan pandangannya. Mendeham dua kali, kemudian menarik kursi dan duduk terhenyak.

"Logat kata-katamu seperti bukan orang Jawa. Benarkah itu?" katanya. Suaranya berat dan mengesankan.

"Benar. Kami berdua berasal dari Pulau Bali," jawab Wayan Suage.

"Siapa anak-anak itu?" dia seperti tak mendengarkan jawaban Wayan Suage.

"Mereka anak-anak kami."

Tamu itu menaikkan alisnya, la melemparkan pandang kepada Wayan Suage dan Made Tantre.

”Dimanakah ibunya?" tegurnya.

Wayan Suage segera memanggil Sapartinah dan Rukmini. Kedua orang itu muncul dari pintu dapur. Tangan dan mukanya penuh arang.

"Apakah kalian benar-benar sudah lapar?" kata mereka berbareng.

Tiba-tiba mereka melihat tamu itu. Mereka saling memandang. Mukanya merah tersipu. Cepat-cepat mereka hendak mengundurkan diri ke dapur, tiba-tiba Wayan Suage berkata,

"Perkenalkan, ini tamu kita. Bagaimana kalau nanti kita makan bersama? Nah, dia tamu undangan kami."

Tamu yang bersikap kaku itu, mendadak saja berubah menjadi ramah. "Maaf, maaf! Aku mengganggu. Namaku Hajar Karangpandan." Setelah berkata demikian, ia menghampiri Sangaji dan Sanjaya. Dengan jari-jarinya yang kaku, ia meraba pipi mereka.

"Hm ... mataku yang sudah tua bisa salah lihat. Maafkan! Kukira kalian sedang memasang jebakan."

"Jebakan?" sahut Made Tantre. Hatinya masih mendongkol, karena rasa nyerinya belum juga hilang. "Tuan kira, kami ini siapa?"

"Duduklah, nanti kuterangkan."

Hajar Karangpandan kemudian membuka goni yang ditaruh di atas meja. Disontakkan goni itu dan terdengarlah suara gemerincing hening.

"Hai! Apa itu?" seru Wayan Suage dan Made Tantre berbareng.

"Ini sebuah bende dari perunggu campur besi berani. Namanya Bende Mataram. Sedangkan keris ini bernama Kyai Tunggulmanik. Konon kabarnya, benda ini milik Pangeran Semono di jaman dulu."

Tiba-tiba Hajar Karangpandan menjadi gusar dan menggempur meja. Wayan Suage dan Made Tantre sudah barang tentu tercengang-cengang melihat perangainya. Belum lagi mereka habis menimbang-nimbang perangainya, tiba-tiba dia berkata lagi. "Karena benda ini, banyaklah terjadi pembunuhan dan pengkhianatan. Aku datang dari Banyumas. Di tengah jalan aku bertemu dengan rombongan manusia-manusia rendah. Kuhajar mereka kalang kabut."

"Mengapa?"

"Mengapa?" ulangnya. "Karena mereka membawa benda ini. Kautahu, kedua benda ini mula-mula tersimpan baik-baik di museum Belanda di Jakarta. Orang-orang yang gila kekayaan dan martabat, sudah hampir melupakan adanya benda itu. Tapi apa yang terjadi? Keturunan Sultan Cirebon datang ke Jakarta untuk minta dihadiahkan kedua benda ini kepadanya. Nah semenjak itu, terjadilah keributan-keributan lagi. Kedua benda ini dengan cepat berpindah tangan. Mereka saling membunuh, memfitnah dan meracun. Mereka bersedia berhamba pada Belanda, asalkan saja dapat memiliki. Cuh, aku tak bisa memberi tempat hidup bagi manusia-manusia serendah itu?"

Tertarik kepada keterangan Hajar Karang-pandan, kedua orang itu lantas saja duduk mendekat.

"Apa untungnya memiliki benda ini?" kata Wayan Suage.

"Tanyalah pada setan dan iblis! Kata mereka, barang siapa yang memiliki kedua benda ini akan dapat memerintah seluruh Nusantara. Dia akan sakti, kebal dan berpengaruh. Setiap katanya akan didengar oleh sekalian raja-raja di kepulauan Nusantara ini. Hah—bukankah itu omong kosong belaka?"

Wayan Suage dan Made Tantre bertambah tertarik hatinya. Dengan cermat mereka mengamat-ngamati kedua benda itu. Yang disebut Bende Mataram, adalah sebuah canang terbuat dari perunggu agak kehitam-hitaman. Benda itu berkesan kuno. Sedangkan keris Tunggulmanik tak beda dengan keris-keris yang lazim dikenakan orang-orang Jawa. Bentuknya panjang lurus.

"Nah—apa yang istimewa dari kedua benda ini," kata Hajar Karangpandan. "Meskipun demikian orang-orang yang gila nama saling berebut dengan sungguh-sungguh."

"Tetapi bagaimanakah pendapat Tuan?" potong Made Tantre.

Hajar Karangpandan menarik napas dalam. Selagi ia hendak berkata, tiba-tiba Sapartinah muncul dari ambang pintu dapur membawa niru penuh masakan. Asap kuahnya meluap ke udara dan menyebarkan bau harum segar.

"Ah! Masakan apa itu?" Hajar Karangpandan mengalihkan pembicaraan. Dikibas-kibaskan pakaiannya yang basah kuyup kemudian memperbaiki duduknya.

Wayan Suage dan Made Tantre cepat-cepat mengurungkan niatnya hendak mendengarkan pendapat tamunya. Mereka berdiri serentak dan menyambut niru. Diletakkanlah di atas meja dengan penuh nafsu. Sangaji dan Sanjaya datang merubung.

"Sabar, sabar! Tunggu nasinya dulu. Baru kita makan bersama," dengus Wayan Suage.

Sebentar kemudian Rukmini datang menghantarkan sebakul nasi. Dan tanpa dipersilakan lagi, masing-masing telah melebarkan mulut menggerumuti masakan hangat. Udara di kala itu, dingin basah. Hujan belum juga berhenti. Karena itu, masakan sehangat itu benar-benar nikmat.

Sangaji dan Sanjaya ikut makan pula. Mereka berdua tidak takut lagi kepada tamunya yang galak. Mereka bahkan berani mendekati dan Hajar Karangpandan bersikap ramah menyenangkan. Dengan jari-jarinya yang kuat ia membelah ingkung ayam (ayam panggang), kemudian dibaginya amat cekatan, la kelihatan gembira dan tak segan-segan pula. Menyaksikan perubahan sikapnya Wayan Suage dan Made Tantre diam-diam bersyukur dalam hati.

"Tentang kedua benda ini, menurut pendapatku tak lebih dari benda-benda kuno lainnya," ujar Hajar Karangpandan tak terduga.

"Sayang, aku bukan keturunan priyayi atau begundal negeri. Seumpamanya aku keturunan seorang priyayi atau salah seorang begundal negeri-pun, agaknya usiaku tak mengijinkan memimpikan kekuasaan yang bukan-bukan. Kautahu, aku seorang pendeta. Eh, apa tampangku sama sekali tak mirip dengan seorang pendeta? Baiklah, setidaknya ada cita-citaku untuk jadi seorang pendeta."

la berhenti mendongakkan kepalanya. Dahinya mengerinyit seolah-olah sedang teringat pada sesuatu yang mengerikan. Tak lama kemudian ia tertawa perlahan.

"Masakan ini sedap dan enak. Meskipun tak punya uang, aku akan berusaha membayar."

"Tidak, tidak," Wayan Suage dan Made Tantre berkata berbareng. "Tuan kami undang berpesta."

Hajar Karangpandan tertawa. "Sepuluh tahun yang lalu, tak mau aku membayar makanan yang disuguhkan padaku! Kalau aku mengemplang botak penyuguhnya, sudah untung." la berhenti mengesankan. Meneruskan, "aku seorang jahanam. Sudah terlalu banyak menyusahkan orang-orang yang mencoba berlaku baik kepadaku. Sebab aku terlalu curiga kepada siapa saja. Aku terlalu benci melihat kelemahan orang."

"Tapi demi persahabatan, kami tak dapat menerima bayaran," bantah Wayan Suage. "Tentang mengapa Tuan selalu bercuriga kepada orang-orang yang Tuan jumpai, apa peduliku?"

Hajar Karangpandan heran mendengar ujar Wayan Suage. Seperti kepada dirinya sendiri ia berkata, "Kalau kamu berkata demikian pada beberapa tahun yang lalu, tanganku sudah melayang ke mukamu. Sebab aku benci kepada orang yang berani membantah kemauanku."

Made Tantre yang semenjak tadi berkesan kurang baik kepadanya, tiba-tiba menyahut sambil berdiri tegak.

"Eh, apakah dunia ini hanya Tuan seorang yang merasa diri seorang laki-laki? Kami pun laki-laki."

"Bagus! Justru kamu seorang laki-laki, aku mau membayar makanan ini. Apa salahnya? Nah dengarkan! Aku tak beruang, tapi aku mempunyai dua benda ini. Apakah kedua benda ini cukup berharga urttuk kubayarkan padamu?"

Made Tantre tergugu mendengar keterangannya. Matanya dilemparkan kepada Wayan Suage minta pertimbangan. Wayan Suage tergugu pula. Maklumlah, sama sekali dia tak mengira kalau kedua benda itu akan diberikan sebagai alat pembayaran.

"Tuan," katanya hati-hati. "Sungguh—dengan hati selapang-lapangnya aku tak mengharapkan balas jasa berupa apa pun juga. Apa Tuan kuatir, pesta yang kami adakan kali ini seperti suatu jebakan seperti tuduhan semula, agar Tuan berhutang budi pada kami? Kuminta singkirkan dugaan yang bukan-bukan itu!"

"Aku salah seorang yang selama hidupku tak mau berhutang budi, kepada siapa pun juga. Akupun seorang yang tak mau pula memberi hutang budi kepada siapa pun. Kedua benda ini kuberikan kepada kalian, sebagai bayaran. Inilah pengganti terima kasihku. Dimanakah ada persoalan balas budi?"

Wayan Suage terdiam, sedangkan Made Tantre masih saja berdiri tegak. Tak sanggup lagi mereka berlawanan berbicara dengan tamunya. Tetapi mereka seia-sekata tak dapat menerima kedua benda sebagai pembayar hidangan. Ini tabu bagi mereka berdua.

Hajar Karangpandan agaknya tahu membaca gejolak hatinya. Dengan merenggutkan sekerat daging, ia berkata, "Baiklah. Apa kalian menolak kedua benda ini karena bukan milikku? Oho... Siapa pula yang berhak bilang kalau kedua benda ini miliknya? Selain Pangeran Semono yang hidup entah ribuan tahun yang lalu tidak berhak berkata demikian. Karena itu pula, tiap orang berhak memiliki dengan sah. Sekarang kedua benda ini ada padaku. Nah, akulah pemiliknya. Aku pulalah ahli waris Pangeran Semono. Kuberikan kepada siapa saja, tidak seorang pun yang akan membantah. Kecuali bangsa tikus dan cecurut."

Mendadak dia berdiri dan menyambar kedua benda itu. Kemudian diberikan kepada Sangaji dan Sanjaya, masing-masing sebuah.

"Orangtua kalian tolol dan tak pandai berpikir. Nah, kepadamu berdua benda-benda ini kuberikan," katanya. Kemudian menoleh kepada Wayan Suage dan Made Tantre.

"Siapa nama mereka?"

Wayan Suage dan Made Tantre diam berbimbang-bimbang.

"Jawablah! Siapa nama mereka!" Hajar Karangpandan membentak.

Terpaksa Wayan Suage menjawab, "Mereka bernama Sangaji dan Sanjaya."

"Yang mana yang Sangaji dan yang mana Sanjaya?"

Wayan Suage memperkenalkan masing-masing. Setelah itu, dia bersiaga menolak pemberian itu. Tetapi Hajar Karangpandan mendahului.

"Kali ini jangan kautentang maksudku. Kehormatan diriku akan tersinggung."

Mendengar ucapannya yang bernada sungguh-sungguh, tak berani dia melawan. Terpaksalah dia tegak seperti patung menyaksikan Hajar Karangpandan membagi kedua bendanya kepada anak-anak. Terdengar Hajar Karangpandan berkata mengesankan.

"Kedua benda ini pusaka Pulau Jawa yang keramat. Kalian berdua yang beruntung memiliki. Kata orang, barang siapa memiliki kedua benda itu akan dapat memerintah raja-raja seluruh Nusantara. Aku sudah terlalu tua untuk memimpikan martabat itu. Kupujikan kini padamu sekalian, semoga kalian akan menjadi penguasa kepulauan Nusantara di kemudian hari. Sanjaya, kuberikan Keris Kyai Tunggulmanik agar kamu kelak menjadi seorang pahlawan tiada tara."

Kedua anak itu surut mundur. Mereka takut menghadapi raut muka Hajar Karangpandan yang sungguh-sungguh. Gundu matanya mencari orangtuanya masing-masing. Tiba-tiba terdengarlah suatu kesibukan di luar rumah. Tujuh orang laki-laki datang memasuki halaman, sambil berseru, "Hai pendeta busuk! Biar kau lari sampai ke ujung langit. Takkan mungkin terluput dari pengamatan kami. Hayo serahkan!"

Mendengar seruan itu, Hajar Karangpandan meloncat dari kursi dan tiba-tiba saja telah berada di depan ambang pintu. Gerakan itu sangat gesit, sehingga Wayan Suage dan Made Tantre tergugu heran.

"Ih! Kiranya kamu bangsa cecurut berani mengikuti aku," bentak Hajar Karanpandan. "Jadi kalian masih saja menginginkan kedua benda itu?"

Seorang berperawakan pendek gemuk yang rupanya menjadi pimpinan mereka lantas datang menghampiri.

"Aku bernama Gandi. Aku diperintahkan pemimpin kami untuk membawa pulang benda itu. Kau serahkan tidak?"

"Mengapa harus kuserahkan?"

"Kedua benda itu milik kami turun-temurun."

"Cuh!" Hajar Karangpandan meludah ke tanah. "Kaukira apa aku ini sampai macam tampangmu berani mengelabui mataku. Katakan kepada pimpinanmu, kalau kedua benda itu bukan milik siapa pun juga. Orang bilang, kedua benda itu milik Belanda. Kemudian diberikan kepada anak-keturunan

Sultan Cirebon, asalkan mereka bersedia menjadi hamba Belanda. Kemudian entah bagaimana kalian berhasil merampas. Atau karena bersedia menjadi begundal Belanda? Cuh! Alangkah rendah kalian. Aku seorang tua mana bisa membiarkan kamu mengangkat diri menjadi majikan?"

"Lantas?" bentak si pendek gemuk.

"Siapa saja boleh memiliki, asalkan dapat mempertahankan diri. Aku telah merampas kedua benda itu dari tangan kalian, nah akulah pemiliknya. Sekarang apa yang kalian kehendaki?"

"Serahkan!"

"Ambillah kalau mampu."

Mendengar tantangan Hajar Karangpandan, salah seorang dari rombongan pendatang itu menyerang dengan tiba-tiba. Hajar Karangpandan meloncat ke samping. Tetapi Gandi si pendek gemuk ikut menggencet dari samping.

Hajar Karangpandan terkejut. Meskipun demikian, ia tidak nampak berusaha membebaskan diri. Sengaja ia ingin memperlihatkan kekuatan tubuhnya. Pukulan si pendek gemuk dibiarkan mendarat didadanya. Tubuhnya tak bergetar. Sebaliknya si pendek gemuk mengaduh kesakitan. Kaget ia mundur selangkah. Kemudian dengan mengajak teman-temannya, ia meninju dan mengirimkan tendangan bertubi-tubi.

Hajar Karangpandan tetap tak bergerak dari tempatnya. Ia membiarkan serangan itu mengenai dirinya. Tak mau ia menghindar atau membalas. Bahkan ia tertawa terbahak-bahak merendahkan lawannya. Karuan saja mereka tercengang-cengang. Ternyata tinju dan kakinya seperti memukul sebongkah batu. Rasa nyeri menusuk-nusuk tulangnya.

"Apa kau ini setan atau iblis?" teriaknya.

Menyaksikan tamunya dikerubut beramai-ramai, Wayan Suage dan Made Tantre jadi gelisah. Sebagai pemilik rumah mereka merasa tak dipandang mata oleh ketujuh orang itu. Maka mereka berseru berbareng.

"Stop! Di sini bukan tempat pertarungan."

Mendadak saja si pendek gemuk mencabut pedang yang disembunyikan di dalam celananya, kemudian menikam Wayan Suage dan Made Tantre sekali gerak. Serangan itu mengejutkan Hajar Karangpandan. 'Jahanam, mengapa menikam orang luar?' umpatnya dalam hati. Secepat kilat ia menangkis serangan kemudian memukul tangkai pedang dengan penasaran.

Begitu pedang si pendek gemuk terbentur pukulan Hajar Karangpandan, seketika itu juga ia mengaduh kesakitan. Ia mundur selangkah dengan pandang kagum. Dengan menggeram ia menikam. Hajar Karangpandan memiringkan tubuhnya dan memotong pergelangan tangan. Melihat serangan itu, kawan-kawan Gandi terkejut dan bersiap-siap. Cepat mereka menyerang berbareng, sehingga Hajar Karangpandan mengurungkan sabetan tangannya.

"Kurang ajar, kalian biadab tak tahu harga diri. Mengapa menyerang orang luar?"

"Tutup mulutmu!" bentak si pendek gemuk. "Suruhlah kedua temanmu itu maju berbareng. Kalau bisa merampas pedangku, akan kusem-bah serendah tanah."

Hajar Karangpandan mendongkol mendengar ucapan si pendek gemuk.

"Eh! Apa sih susahnya merebut pedangmu. Hayo cabut pedang kalian!" bentaknya.

Benar-benar mereka mencabut pedangnya. Mereka menyerang serentak dan teratur. Hajar Karangpandan mengerahkan tenaganya. Begitu ujung pedang sampai di depannya, ia me-mentil dengan jarinya. Dengan suara raungan nyaring, pedang si pendek gemuk terpental di udara. Kemudian pedang-pedang yang lain menyusul bergeroncangan jatuh ke tanah.

Wayan Suage dan Made Tantre kagum menyaksikan kepandaian Hajar Karangpandan.

Karena rasa kagumnya mereka bertepuk-tepuk tangan. Waktu itu Sangaji dan Sanjaya. yang berada di ruang dalam, duduk terpaku karena terkejut. Sapartinah dan Rukmini yang bekerja di dapur berlari ke depan ketika mendengar suara keributan. Segera mereka mendekap anaknya masing-masing dan menonton pertempuran yang berlangsung di serambi rumah.

"Eh, Tuan pemilik rumah!" seru Hajar Karangpandan tiba-tiba. "Bagus tidak permainan ini?"

"Bagus! Bagus!" sahut Wayan Suage dan Made Tantre hampir berbareng.

"Itulah berkat ayam panggang kalian. Terima kasih!"

Kemudian sambil tertawa terbahak-bahak, ia mendesak lawan-lawannya sampai mundur ke pekarangan. Hujan masih saja turun deras, sehingga mereka yang sudah basah kuyup menjadi kuyup kehujanan.

Ketujuh orang itu mendongkol diperlakukan demikian. Tiba-tiba saja mereka berjajar sambil bergandengan tangan. Hajar Karangpandan sadar, dia kini sedang menghadapi perlawanan berat. Tetapi ia berlagak merendahkan. Kepada Wayan Suage dan Made Tantre dia berkata nyaring,

"Eh, kalian masakan tinggal diam? Kalian telah diserang. Jangan biarkan musuh menang tanpa pembalasan. Inilah gara-gara pusaka Pangeran Semono yang telah kalian miliki. Pertahankan pusaka itu. Matipun tak jadi soal, karena kalian berdua telah meninggalkan warisan paling berharga pada jaman ini kepada anak-anakmu. Nah, maju dan serang! Kalau takut ngumpetlah di dalam kamar. Intip saja dari kejauhan, aku akan mewakili kalian melabrak bangsa cecurut itu."

Tajam ucapan Hajar Karangpandan, sehingga bulu kuduk Made Tantre berdiri meremang.

"Tuan! Kami pun seorang laki-laki. Minggir, biar kuterjang perusuh-perusuh yang tak tahu menghargai tuan rumah."

Ia melompat maju dan menggempur musuh. Wayan Suage tak mau ketinggalan pula. Ia menyerang dari samping. Tetapi ketujuh orang itu tak mudah diundurkan. Mereka segera mengepung dengan rapat. Dan perkelahian terjadi amat sengit.

Hajar Karangpandan berdiri di luar gelanggang. Ia melihat pertempuran itu. "Kedua orang ini bisa berkelahi. Nampaknya bekas prajurit berpengalaman. Tapi kalau melawan dengan tangan kosong, bagaimana bisa mengundurkan musuh."

Berpikir demikian, ia melompat maju. Kemudian dengan sekali mengayunkan tangan ia menyerang cepat dan dahsyat. Ketujuh orang itu ditendangnya berjungkir-balik. Pedang-pedangnya terpental di udara dan jatuh berge-roncang di tanah.

"Hoo ... Berhenti!" teriak si pendek gemuk. Kawan-kawannya berdiri tertatih-tatih di tempatnya masing-masing. Kemudian berkata agak lunak, "Apakah pusaka Bende Mataram dan keris Kyai Tunggulmanik tak berada di tanganmu lagi?"

"Kedua pusaka itu ada di dalam rumah," sahut Hajar Karangpandan dingin.

"Mereka berdua inilah yang menjadi pemilik sebenarnya. Bukan kalian!"

"Ah! Jika demikian, maaf. Tak sepatutnya kami bermusuhan denganmu. Biarlah kami kini berurusan dengan mereka berdua."

Hajar Karangpandan tertawa melalui hidungnya. Tahulah dia, kalau mereka bertujuh mau mengalihkan permusuhan.

"Eh, eh, eh—kau bilang apa? Sekali kau berani meraba tubuhnya, akan kubalas seribu tamparan. Kau dengar!"

"Aku hanya akan berbicara kepadanya," sahut si pendek gemuk agak jera.

"Pusaka itu telah ada padanya."

"Siapa nama mereka."

"Mengapa begitu bertingkah?"

"Mengenal jalan pegunungan lebih baik dari pada berjalan membabi buta."

"Bagus!" Hajar Karangpandan tercengang. Barulah sekarang ingat, kalau diapun belum mengenal nama tuan rumah. Maka buru-buru dia berkata, "Tanyalah sendiri siapa mereka."

Tanpa menunggu pertanyaan, Made Tantre menyambut, "Aku Made Tantre bekas kepala prajurit Bali Klungkung. Dia Wayan Suage kepala prajurit Bali Klungkung pula. Apa yang kalian kehendaki?"

"Kedua pusaka itu benar-benar ada padamu?"

"Kalau benar, apa yang mau kalian lakukan?"

Gandi maju selangkah. Raut mukanya yang bengis mendadak padam, dengan lunak dia berkata, "Biarlah pusaka itu kami beli. Kau tinggal menyebutkan jumlah uang dan aku berjanji takkan menawar barang satu sen pun."

Made Tantre merah padam. Ia merasa dihina dan direndahkan. Dengan mengerlingkan mata pada Wayan Suage, ia menjawab lantang.

"Rumah kami sudah cukup besar. Sawah kami cukup luas pula. Uangpun kami punya.

Lagi pula pusaka itu bukan milik kami. Kami tak berhak menjualnya."

Tapi pusaka itu ada padamu, kan? Itu suatu karunia. Kau tak bermodal, tapi mendapat tawaran. Iya, kan?"

"Apa kau bilang?" bentak Made Tantre. 'Sekiranya pusaka itu diberikan kepada kami sebagai barang milik, kami pun akan mempertahankan. Kami takkan berlaku hina menjual pusaka pemberian."

"Bagus!" Hajar Karangpandan bertepuk-tepuk. "Itu jawaban seorang laki-laki. Nah, sekarang kalian minggat dari sini!"

Tetapi mana bisa Gandi menyia-nyiakan kesempatan itu. Dua minggu yang lalu rombongan mereka yang membawa kedua pusaka itu dari Cirebon, dihadang oleh Hajar Karangpandan. Pusaka terampas dan mereka tak berani pulang ke Banyumas. Maklumlah, pusaka itu diperoleh dengan susah payah. Pemimpinnya yang bernama sang Dewaresi berhasil membeli pusaka itu dengan harga tinggi dari tangan keturunan Sultan Cirebon. Tetapi keluarga Sultan Cirebon yang lain tak menyetujui. Perselisihan segera terjadi. Rombongan sang Dewaresi berhasil merebut pusaka itu dengan suatu kekerasan. Begitu berhasil, sang Dewaresi kemudian memberi perintah kepada dua puluh orang anak buahnya mendahului pulang ke Banyumas. Sedangkan dia sendiri, menghadapi perlawanan keluarga Sultan Cirebon dengan beberapa orang bawahannya.

Secara tak terduga, pusaka itu telah berpindah tangan begitu gampang.

"Pendeta busuk!" bentak Gandi. "Berhari-hari kami mengikuti jejakmu. Bagaimana aku harus melepaskan moncongmu. Meskipun langit runtuh, kami takkan mundur sebelum berhasil membawa pusaka pulang ke Banyumas."

"Itulah tekad yang patut dipuji!" Hajar Karangpandan mengacungkan ibu jari. Kemudian berkata kepada Wayan Suage dan Made Tantre, "Heh, kalian berdua siaplah! Cobalah pertahankan pusaka itu! Aku seorang tua akan berdiri di luar gelanggang. Kalau kalian dapat mempertahankan diri, pantaslah pusaka itu menjadi milik kalian. Nah, kalau kalian keok, aku akan merampasnya kembali."

Dibakar demikian, bangkitlah semangat Wayan Suage dan Made Tantre. Mereka seia-sekata hendak berjuang sebisanya.

"Kalian mencari mati. Jangan salahkan kami!" ancam Gandi dengan mendongkol. Kernudian dengan berteriak, ia menyerang dengan dahsyat. Pedangnya berkelebat menikam lambung. Wayan Suage memiringkan tubuhnya dan menghantam pergelangan. Kena hantaman itu, pedang Gandi terpental. Secepat kilat ia menendang. Tendangannya mengenai betis Wayan Suage.

Wayan Suage tak dapat mempertahankan diri. Ia jatuh tersungkur, tetapi tangannya berhasil menyambar pedang Gandi tatkala kaki Gandi hendak menendangnya lagi, ia me-ingkir dengan bergulingan. Sekarang ia dapat berdiri tegak sambil menggenggam pedang rampasan. Pakaiannya sekaligus kena lumpur basah. Sekujur badannya basah kuyup.

Gandi tak memberinya kesempatan bernapas. Ia menerjang dengan sepenuh tenaga. Wayan Suage terkejut. Cepat-cepat ia menangkis serangan itu. Pedangnya berkelebat memapas tangan, sedang tangan kirinya menerkam tulang rusuk. Melihat tangkisan Wayan Suage. Gandi mengurungkan serangannya. Ia menjatuhkan diri ke tanah sambil menyepakkan kakinya. Suatu

kesiur angin mendesak udara. Wayan Suage melompat tinggi sambil berjumpalitan. "Bagus!" puji Hajar Karangpandan.

Tetapi belum lagi Wayan Suage menjejakkan kaki ke tanah mendadak dia dirangsang empat orang kawan-kawan Gandi. Ia mengeluh dalam hati, meskipun demikian pantang menyerah. Pedangnya diputar kencang seperti kitiran. Tubuhnya ditutup rapat-rapat.

Gandi mendongkol, karena serangannya gagal. Cepat ia bangun dan merampas pedang temannya. Kemudian merangsang maju sambil mengirimkan tikaman berbahaya. Wayan Suage dengan cepat terdesak mundur sampai memasuki serambi rumah. Memang ia kalah berpengalaman dengan si pendek gemuk. Lagi pula ia dikerubut empat orang yang menyerang bergiliran.

Melihat Wayan Suage terdesak mundur, Gandi berlega hati. Yakinlah dia, kalau kemenangan ada pada pihaknya. Hanya saja ia mengkhawatirkan Hajar Karangpandan. Kalau orang itu tiba-tiba turun ke gelanggang, akan terjadi sebaliknya. Dulu orang itu dapat membuat kalang kabut kedua puluh teman-temannya. Apa lagi sekarang, dia hanya berenam.

Memikirkan hal itu, ia ingin merebut kemenangan secepat mungkin. Ia mengirimkan tusukan dahsyat sambil berteriak keras. Wayan Suage kerepotan. Dalam repotnya ia melompat mundur sambil memiringkan tubuhnya. Tak urung ujung pedang Gandi masih saja merobek bajunya.

Wayan Suage bergerak cepat. Pedangnya dbenturkan ke pergelangan tangan Gandi. Tetapi Gandi bermata tajam. Pedangnya disonteknya ke atas. Suatu benturan tak terelakkan, kemudian tangan kirinya membentur dada.

Wayan Suage terkejut. Pedangnya lepas. Mendadak empat orang lainnya menyerang dari samping. Dalam gugupnya ia menjatuhkan diri sambil memungut pedangnya. Tetapi tendangan kaki Gandi mengenai lambungnya. Ia terguling dan berdiri sempoyongan. Kesempatan itu dipergunakan baik-baik oleh Gandi. Sekali lagi ia menikam. Kali ini, Wayan Suage hendak mengadu tenaga. Ia menangkis dan kedua-duanya tergetar mundur.

Di sudut lain, Made Tantre menghadapi tiga orang musuh. Ia bertangan kosong, sehingga terpaksa mengandalkan kegesitannya. Untung, ketiga lawannya tidaklah seperkasa Gandi. Ia masih sanggup mengadakan perlawanan dengan seimbang. Namun, karena dia tak bersenjata lambat laun terdesak juga. Segera ia mengirimkan serangannya dengan gerak khas ajaran Pulau Bali. Kedua tangannya bergerak berserabutan seperti gerak tari Bali. Tetapi tiba-tiba berubah menjadi ceng-kraman yang mengancam kepala.

Ketiga lawannya terkejut. Mereka mundur berdesakan. Diam-diam mereka heran atas perlawanannya. Dengan bergandengan tangan, mereka maju berbareng. Mereka bermaksud mau mengurung. Tetapi Made Tantre tidak memberi kesempatan mengatur serangan. Dengan tangkas ia menerjang sambil menyapu kaki.

Mereka tak gentar. Pertahanannya sangat teguh. Kini bahkan telah berhasil membuat kurungan dan sedikit demi sedikit maju selangkah. Terpaksalah Made Tantre bersikap hati-hati. la mundur pula sambil menajamkan penglihatan. Tiba-tiba Rukmini datang melemparkan sebuah pisau.

"Ini, gunakanlah!"

Made Tantre menoleh. Besar hatinya, karena mendapat bantuan isterinya. Pisau itu ia sambar dengan sebat, kemudian menerjang lawan. Hatinya berubah mantap. Ia bersilat berputaran. Gerak-geriknya tak ubah tarian Leyak. Ia berputar-putar sambil menikam. Kadang-kala menjatuhkan diri sambil menyapu kaki lawannya.

"Ah, bagus!" seru Hajar Karangpandan. "Tapi gerak begitu menghabiskan tenaga. Dekatilah Wayan Suage. Kamu berdua memiliki corak perkelahian yang sama, sehingga kalian bisa saling membantu."

Seruan Hajar Karangpandan itu menyadarkan mereka berdua. Meskipun tak pernah berlatih bersama, tetapi hati mereka seia-seka-ta. Mereka sependirian dan seperasaan, bagaikan saudara kembar. Itulah sebabnya tidak ragu-ragu lagi, mereka saling mendekati. Kini bertempur dengan berendeng.

Gandi yang bermata tajam tak membiarkan mereka menjadi kuat. Secepat kilat ia menyerang. Dada Wayan Suage terancam. Made Tantre melihat bahaya itu, segera ia melompat menangkis serangan.

"Terima kasih!" kata Wayan Suage bersyukur. Dalam hati ia memuji kelincahan sahabatnya. Segera ia beralih tempat menghadapi lawan-lawan Made Tantre.

Kala itu Gandi mulai menyerang lagi. Kawan-kawannya mengikuti sepak terjangnya. Mereka mengepung sambil menyabetkan pedangnya. Yang bertangan kosong meliuk rendah dan mengirimkan tinju. Wayan Suage dan Made Tantre terkejut. Serentak mereka mendekatkan tubuh. Wayan Suage sadar, kalau senjata Made Tantre terlalu pendek untuk menghadapi perlawanan pedang lawan. Maka ia membabatkan pedangnya mengarah muka lawan. Made Tantre mengerti maksud sahabatnya. Dengan sebat ia membenturkan pisaunya. Karuan saja pisaunya tak dapat mempertahankan diri. Kena sabetan pedang seketika terlepas kutung, dan tapak tangannya terasa sakit.

Hajar Karangpandan yang melihat pertempuran dari luar gelanggang mengerti bahaya mengancam tuan rumah. Tak sampai hati ia membiarkan tuan rumah terluka di depan matanya. Secepat kilat ia melompat menerjang sambil membentak, "Hai, bangsa tikus! Kalian mencari ajal, tak tahu diberi hati. Minggat!"

Ia menggempur seorang yang berperawakan tinggi ramping. Orang itu terkejut bukan kepalang, sampai tak sempat menangkis atau mengelakkan diri. Akibatnya hebat! Lengannya kena, tergempur patah dan tak dapat digerakkan lagi.

Gandi menggeram menyaksikan serangan Hajar Karangpandan yang datang begitu cepat. Tanpa berkata lagi ia membalas. Kawan-kawannya bergerak juga membantu dari samping. Hajar Karangpandan mengangkat kedua tangannya tinggi ke udara. Kemudian seperti kilat, ia menyambar kepala mereka dan menghadiahkan satu tamparan kepada muka mereka masing-masing.

Dalam kagetnya, mereka tertegun. Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Wayan Suage dan Made Tantre. Mereka berdua lantas saja menerjang dan mengirimkan tendangan keras. Tak ampun lagi mereka yang kena tendangannya jatuh terbalik sambil berteriak kesakitan.

Dengan masuknya Hajar Karangpandan ke gelanggang, suasana pertempuran cepat berubah. Rombongan Gandi kena dihajar bolak-balik sehingga jadi kalang kabut. Empat orang terluka berat. Ketiga orang lainnya terdesak mundur sampai ke jalan.

Hajar Karangpandan agaknya tidak berniat menghabisi nyawa mereka, la menghentikan serangannya, kemudian berkata memerintah, "Hari-hari penobatan raja, tabu aku membunuh orang. Pergilah kalian! Bawalah kawan-kawanmu yang terluka, aku tak akan mengganggumu."

Tersipu-sipu Gandi memberi isyarat teman-temannya agar tunduk pada peringatan itu. Empat orang kawannya segera dipanggul bersama dan mereka lantas meninggalkan halaman rumah dengan sempoyongan.

Hajar Karangpandan tidak menghiraukan mereka lagi. Hatinya sangat senang mendapat kesan pertempuran itu. Kepada Wayan Suage dan Made Tantre dia berkata, "Siapa mengira aku bakal berjumpa dengan dua orang bekas kepala perajurit Bali yang gagah perkasa di suatu dusun begini sunyi. Tenaga kalian masih murni. Jika mau berlatih selama sepuluh tahun, jarang orang bisa menandingi kalian berdua. Selamat! Selamat!"

Tetapi Wayan Suage dan Made Tantre tidak menanggapi kata-katanya. Napas mereka tersengal-sengal. Tubuhnya basah kuyup. Rasa nyeri kini terasa menjalari sekujur tulang-tulangnya. Maklumlah, selama merantau di Pulau Jawa, tak pernah sekali juga berkelahi begitu mati-matian.

"Nah, tahulah kini kalian, bagaimana berharganya kedua pusaka itu," kata Hajar Karangpandan lagi. "Rawat dan peliharalah baik-baik. Kelak kalau anak-anakmu bisa menjadi majikan seluruh kepulauan Nusantara, janganlah lupakan aku si orang tua ini."

Sehabis berkata demikian, mendadak ia meloncat pergi. Sebat sekali ia meloncati pagar halaman dan dalam beberapa detik telah lenyap dari pandangan.

Wayan Suage dan Made Tantre tertegun seperti orang linglung. Sama sekali tak diduganya, tamunya akan pergi dengan begitu saja tanpa mengucapkan kata-kata perpisahan seoagai lazimnya tata-santun dalam pergaulan, Mereka saling memandang, kemudian mengejar berbareng. "Tuan! Hujan belum lagi reda!"

Hajar Karangpandan tak nampak lagi ratang tubuhnya. Mereka berusaha memangil tetapi sia-sia belaka. Akhirnya mereka memasuki halaman dengan kepala menunduk. Tak habis mengerti mereka memikirkan perangai tamunya yang datang pergi seperti iblis.

Di serambi rumah, mereka disambut isterinya masing-masing. Mereka inipun tercengang-cengang melihat perginya Hajar karangpandan. Pengalaman hari itu amat Tebat bagi mereka, sampai-sampai mulutnya nyaris terbungkam karena tak kuasa menter-emahkan kesan hatinya.

"Alamat apakah ini?" kata Sapartinah terbata-bata.

Wayan Suage dan Made Tantre tidak menjawab. Mereka tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Tenaganya terasa seperti terlolosi. Lemah lunglai mereka memasuki rumah. Wajahnya kuyu, sekujur badannya dingin kaku.

Sapartinah dan Rukmini ke kamar menyediakan pakaian kering. Sangaji dan Sanjaya dibiarkan berdiri tanpa teman.

"Tinah! Rukmini! Dan kau Sangaji dan Sanjaya, kemarilah!" kata Wayan Suage dengan napas tersekat-sekat. "Marilah kita periksa kedua pusaka itu."

3
SALAH PAHAM

TAK pernah mereka bermimpi, kalau rumah tangganya yang begitu tenteram damai tiba-tiba mengalami gelombang malapetaka dahsyat. Kesan pertempuran itu mengusik ketenteraman hatinya. Mereka sadar, ekornya masih panjang. Pastilah gerombolan anak-buah sang Dewaresi tak mau sudah, manakala mereka belum dapat merampas kedua pusaka Pangeran Semono.

"Apa kita serahkan saja?" Wayan Suage minta pertimbangan.

Isterinya segera menyetujui.. Begitu pula Rukmini. Mereka sepaham, bahwa tidak ada untungnya memiliki kedua pusaka itu.

"Sawah kita sudah cukup lebar. Rumah kita besar pula. Sapi dan kerbau kita miliki. Pendek kata, cukuplah buat hidup tenteram. Anak-anak kita takkan kelaparan. Hidup macam apa lagi yang kita inginkan?" kata Rukmini.

Besar pengaruhnya ujar mereka berdua terhadap Wayan Suage. Tetapi Made Tantre berpaham lain. Katanya, "Kita tak berhak mengadili kedua pusaka itu. Hajar Karang-pandan bukanlah orang sembarangan. Kalau sampai mempercayakan kedua pusaka itu kepada kita, pasti ada maksudnya. Seumpama kedua pusaka itu lantas kita serahkan begitu saja kepada mereka yang menghendaki, apa kata Hajar Karangpandan? Kita tahu, dia bertahan mati-matian dan berjuang dengan segenap hatinya. Dia dapat datang pergi sesuka hati seperti burung rajawali mendaki angkasa. Ah, harga diri kita takkan dipandangnya lagi. Dia dapat menimbulkan malapetaka jauh lebih mengerikan daripada gerombolan orang-orang Banyumas tadi."

"Tapi soalnya, mereka berjumlah besar. Sedangkan kita hanya dua orang," bantah Wayan Suage.

"Itu gampang. Kita lapor ke Kepala Kampung. Kita taruhkan kedua pusaka itu dalam penjagaan seluruh penduduk. Nah, apakah mereka mampu merebut?"

Kata-kata Made Tantre masuk akal pula. Maka pada sore harinya mereka lapor kepada Kepala Kampung. Tetapi setelah Kepala Kampung itu mendengar tentang kedua pusaka Pangeran Semono, timbul pulalah keinginannya hendak mengangkangi.

Kepala Kampung Karangtinalang seorang laki-laki berumur 60 tahunan. Tetapi pandang matanya masih memancarkan sinar perjuangan hidup jasmaniah. Dengan diam-diam ia memanggil dua orang pembantunya. Kemudian bergegas mengunjungi rumah Wayan Suage dan Made Tantre agar mengawalnya dari jauh.

Made Tantre yang mempunyai penglihatan cermat, segera memperoleh kesan tertentu. Celaka! katanya dalam hati. Orang inipun mempunyai nafsu serigala pula. Maka ia membisikkan kesannya kepada Wayan Suage.

Wayan Suage percaya benar kepada prasangkanya, maka ia berbisik kepada Sapar-tinah agar memanggil Kepala Kampung Kemarangan, Krosak dan Gemrenggeng. Mereka akan dijadikan saksi hak milik kedua pusaka. Maka pada senja hari itu, berturut-turut datanglah kepala-kepala kampung tiga desa.

Wayan Suage menyambut kedatangan mereka dengan gembira. Beramai-ramai mereka memeriksa kedua pusaka Pangeran Semono yang diletakkan di atas meja. Pandang mereka mendadak berubah seperti orang kelaparan. Tetapi mereka tidak berani menyatakan keinginan hatinya terang-terangan. Juga Kepala Kampung Karangtinalang agak segan pula. Untuk menutupi kata hatinya, mereka berbicara tentang pusaka-pusaka kuno yang bertuah. Dihubungkan pembicaraan itu kepada penobatan Sultan Yogyakarta.

"Siapa mengira. Raden Mas Sundara akhirnya naik tahta kerajaan," kata Kepala Kampung Karangtinalang. "Tadinya kukira Kanjeng Gusti Anom Amengkunegara atau Kanjeng Pangeran Arya Ngabei."

"Ah! Kanjeng Arya Dipasana atau Kanjeng Pangeran Arya Kusumayuda lebih tepat," sambung Kepala Kampung Gumrenggeng. "Sebab mereka berdua lebih perwira dan perkasa."

"Siapa bilang," bantah Kepala Kampung Kemarangan. "Meskipun mereka sakti, apakah dapat menandingi kekeramatan tombak Kyai Pleret. Raden Mas Sundara beruntung memperoleh warisan pusaka. Sekiranya tidak, beliau pun takkan dapat naik tahta."

"Hm!" Kepala Kampung Krosak memotong. "Berbicara tentang pusaka inilah pusaka sakti tak terlawan. Kalian tahu, Pangeran Semono dulu adalah cikal-bakal kerajaan Jawa. Dia putera Bathara Karawelang, Raja Loano. Pusaka Raja Karawelang sebenarnya tiga buah. Yang pertama: Bende Mataram, kedua: keris Kyai Tunggulmanik dan ketiga Jala Karawelang. Barang siapa memiliki ketiga pusaka itu, akan dapat merebut tahta kerajaan Jawa."

"Mengapa?" mereka bertiga menyahut berbareng.

"Mengapa?" Kepala Kampung Krosak mengulang. "Dia akan sakti tak terlawan. Suaranya seperti guntur. Gerak-geriknya gesit bagaikan kilat. Otaknya menjadi cerdas tanpa guru. Sekali melihat lantas bisa. Dia akan di-sujuti jin, setan dan iblis di seluruh kepulauan. Mereka bersedia menjadi bala tentaranya yang kelak disebut balatentara sirolah. Nah, siapa dapat melawan? Apa kalian sanggup berlawanan dengan jin, setan dan iblis yang tak nampak oleh mata?"

Dengan disinggungnya nama kedua pusaka itu. gejolak hati mereka tak tertahankan lagi. Mereka lantas saja meruntuhkan pandangan kepada pusaka Bende Mataram dan Keris Kyai Tunggulmanik.

"Pernahkah kamu melihat pusaka Jala Karawelang?" ujar Kepala Kampung Karang-tinalang.

"Bagaimana mungkin aku kuasa melihatnya," sahut Kepala Kampung Krosak. "Menurut tutur-kata orang-orang kuno, jala itu tidak nampak. Dia selalu bersama dengan kedua pusaka ini."

"Kalau begitu, pasti pusaka Jaja Karawelang berada di sekitar kedua pusaka ini," seru Kepala Kampung Karangtinalang. Tangannya kemudian meraba-raba, karena napsunya sangat besar hendak menjamah kedua pusaka itu. Tetapi belum lagi dia menyentuh, mendadak tangan Kepala Kampung Kemarangan menyambar cepat.

"Jangan sentuh! Kau tak berhak!" bentaknya. Kemudian seperti seorang majikan yang berhak melarang pegawainya, ia berganti menurunkan tangan. Tetapi maksudnya dihalang-halangi Kepala Kampung Gumrenggeng.

"Hai beraninya kamu menghalangi aku?" bentaknya.

"Mengapa tidak?" Kepala Kampung Gumrenggeng membalas membentak. "Kalau dia tak berhak, kamupun tak berhak pula. Memang kamu ini siapa?"

"Bangsat!" maki Kepala Kampung Kemarangan.

Dimaki demikian, meledaklah amarah Kepala Kampung Gumrenggeng. Tanpa berpikir panjang lagi, tangannya menyambar, Kepala Kampung Kemarangan terkejut. Gugup ia menangkis dan sebentar saja mereka berdua telah berhantam seru.

Melihat mereka berdua saling berhantam Kepala Kampung Karangtinalang mempergunakan kesempatan itu. Ia tak mempedulikan lagi pandang tajam Wayan Suage dan Made Tantre yang berdiri di pojok. Pikirnya, mereka kan penduduk kampungku nanti tak akan menghalangi maksudku.

Tetapi ia melupakan Kepala Kampung Krosak yang mengincar pula pusaka itu. Maka begitu dia hendak menubruk kedua pusaka Pangeran Semono, tangannya kena dipapas tinju Kepala Kampung Krosak. Mereka berdua lantas berdiri. Kedua-duanya sudah berumur lanjut. Kumis, jenggot dan alisnya memutih kapuk. Pandang matanya suram kuyu. Mereka berusaha memperkasakan diri. Kemudian saling menerjang dengan sekuat tenaga.

Mereka berbenturan dan tergetar mundur dua langkah. Tubuhnya bergoyang-goyang. Tapi seperti kemasukan setan mereka menerjang lagi dan bergumul rapat pepat.

Jaman dulu tak gampang orang jadi Kepala kampung. Dia harus seorang perwira, berwibawa, berani dan cerdik sebagai syarat mutlak memperoleh kewibawaan. Itulah sebabnya mereka kebanyakan terdiri dari bekas jagoan, pembegal atau maling ampuh. Maka tak mengherankan, kalau mereka pandai berkelahi dan ulet.

Waktu itu senja rembang telah tiba. Dalam rumah panjang itu seketika menjadi gelap. Tubuh mereka yang berkelahi berkelebatan seperti bayangan. Mereka mengadu ketajaman pendengaran dan berpedoman pada kesiur angin belaka.

Keempat orang kepala kampung itu sebenarnya tak mempunyai musuh tertentu. Mereka hanya bersedia bertempur demi kedua pusaka. Siapa saja yang menghampiri meja, lantas saja digempur bersama. Karuan saja, pertempuran itu berlangsung sangat kacau.

Mula-mula, Kepala Kampung Kemarangan berhantam dengan Kepala Kampung Gumrenggeng. Tiba-tiba mereka melihat pergulatan mati-matian antara Kepala Kampung Karangtinalang dan Kepala Kampung Krosak. Ketika kedua kepala kampung itu bergeser tempat sehingga mendekati meja, dengan berbareng mereka menyerang. Karena serangan itu, pergulatan bubar tersentakkan. Mereka mendongkol dan permusuhannya kini beralih kepada Kepala Kampung Kemarangan dan Kepala Kampung Gumrenggeng.

"Kalian manusia rendah!" maki Kepala Kampung Karangtinalang.

"Apa kau bukan bangsa tikus pula?" Kepala Kampung Gumrenggeng membalas bentakan itu. Ia mengayunkan tinju. Cepat-cepat Kepala Kampung Karangtinalang menangkis. Maka bentroklah adu tenaga itu, sehingga kedua-duanya mundur sempoyongan.

Dalam -pada itu Kepala Kampung Krosak melayani Kepala Kampung Kemarang, yang merangsak dengan hebat. Mereka mencakar dan menendang sejadi-jadinya. Kedua-kedua-nya mengerang kesakitan, tetapi tak mau mengalah. Mereka berputar memasuki gelanggang pertarungan Kepala Kampung Karangtinalang dan Kepala Kampung Gemrenggeng. Justru waktu itu, Kepala Kampung Gemrenggeng sedang menyerang punggung. Karuan saja mereka berdua terkejut. Buru-buru mereka menangkis berbareng. Prak!

Mereka terjengkang ke samping. Mendadak Kepala Kampung Karangtinalang berjongkok dan mengirimkan tendangan. Serangan ini samasekali tak diduga oleh ketiga-tiganya. Lagipula, mereka bertiga tadi terkejut karena bentrokan tanpa rencana. Itulah sebabnya, maka masing-masing kena hajaran tendangan kaki Kepala Kampung Karangtinalang. Mereka lantas kalangkabut dan berbareng merangsak maju.

Sudah barang tentu, Kepala Kampung Karangtinalang ketakutan diserang bertiga. Untung ia tak kehabisan akal. Cepat ia merangkak menjauhi dan mengumpet di bawah meja. Napasnya tersengal-sengal menyekat leher. Dalam hati ia mengharap kedatangan dua pembantunya yang tadi disuruhnya mengawal dari jauh. Tetapi semenjak ia masuk ke rumah Wayan Suage dan Made Tantre, mereka jauh berada di luar. Apakah mereka mengetahui apa yang telah terjadi pada petang hari itu.

Memikirkan hal itu, ia merayap keluar dari bawah meja. Hatinya tak rela jika belum dapat menggenggam pusaka Pangeran Semono sebagai miliknya. Tetapi begitu dia keluar dari kolong meja, segera ia terlibat dalam pertempuran kalang kabut. Ia lantas menerjang dan mengamuk serabutan.

Pada saat itu Wayan Suage dan Made Tantre yang berdiri di luar gelanggang tercengang-cengang menyaksikan terjadinya pertarungan. Lama-kelamaan mereka mendongkol, jengkel dan geli. Bagaimana tidak?

Sama sekali tak diduganya kalau mereka berempat yang diharapkan menjadi saksi hak milik barang pusaka, malahan saling berhantam begitu mati-matian. Perkakas rumahnya rusak berantakan. Sedangkan Sapartinah dan Rukmini terlihat memepet dinding dengan wajah ketakutan. Maklumlah, selama mereka mendirikan rumah tangga, belum pernah sekali pun menyaksikan orang bertempur di depan hidungnya. Apa lagi mereka yang bertempur adalah kepala-kepala kampung yang mereka hormati.

Sangaji dan Sanjaya sudah sejak tadi terkunci mulutnya. Mereka berdua gemetaran, meringkaskan badan dan menyusup ke lambung ibunya masing-masing.

Mempertimbangkan keadaan keluarganya, Made Tantre habis kesabarannya. Serentak ia lari ke dapur dan datang kembali dengan membawa kayu menyala. Segera ia menyalakan lampu. Kemudian berbareng dengan nyala lampu, ia berteriak nyaring,

"Berhenti! Mengapa kalian saling berhantam? Bukankah kalian kami undang untuk menjadi saksi hak-milik pusaka kami?"

Mereka berhenti berkelahi dengan serentak. Tetapi bukan karena teriakan Made Tantre, melainkan karena sinar terang yang menerangi ruang rumah. Mereka saling memandang dengan pandang mengancam dan menyiasati. Raut muka mereka bengis dan hawa pembunuhan mulai terasa.

Seketika itu di dalam rumah hanya terdengar napas mereka. Made Tantre bergemetaran karena menahan marah. Ingin ia mende-paki muka mereka, andaikata mereka bukan kepala-kepala kampung yang harus dihormati.

Mendadak ia mendengar suara lantang dari serambi depan. Suara itu mengalun dan menusuk seluruh penjuru. Ia kaget dan cepat-cepat memepet dinding.

"Aku Wirapati, murid keempat Kyai Kasan Kesambi. Ada sesuatu hal yang harus kusampaikan kepadamu. Kuharap jangan salah paham!" bunyi suara itu.

Jahanam mana lagi yang datang? pikir Made Tantre. Dia menoleh kepada Wayan Suage minta keyakinan. Waktu itu Wayan Suage sedang memusatkan pendengarannya, menangkap suara kata-kata yang terucapkan dengan pelahan dan terang. Ia terkejut. Suara itu begitu riuh seperti guruh. Pastilah yang datang bukan sembarangan orang.

"Wayan!" bisik Made Tantre. "Apa kata hatimu?"

"Jangan bergerak. Tunggu! Dia pasti datang ke mari," jawab Wayan Suage berbisik pula.

Waktu itu Wirapati berjongkok ketika melihat sinar mengejap. Sebenarnya tak usahlah dia berbuat begitu, karena sinar yang mengejap adalah nyala pelita yang sedang disulut Made Tantre. Tapi oleh pengalamannya di tegah perjalanan tadi, ia perlu bersikap waspada. Bukankah pemuda ganas yang membunuh si pendek gemuk belum menampakkan diri?

la menunggu beberapa saat. Jawaban tetap tak diperolehnya. Dalam rumah sunyi hening. Hati-hati ia merangkak maju menjenguk ke dalam. Sekarang dilihatnya nyala pelita menerangi ruang sana. Nampak pula ada beberapa bayangan berombak-ombak pada dinding. Cepat ia berdiri dan melompat ke belakang tiang guru. Dilihatnya sepuluh orang bersikap diam tak bergerak. Yang empat orang terdiri dari dua perempuan dan dua kanak-kanak. Yang enam, laki-laki semua. Apa yang sedang dikerjakan? Sebagai murid Kyai Kasan Kesambi yang sudah berpengalaman, segera ia dapat membaca kesan muka mereka masing-masing. Mendadak pada saat itu di atap rumah terdengarlah suara membentak. "Semua jangan bergerak dan jauhilah meja!"

Wirapati segera mengenal suara itu. Ah, pikirnya. Itulah si pemuda ganas yang membunuh si pendek gemuk. Aku harus berhati-hati. Nampaknya di dalam rumah ini telah terjadi sesuatu yang menegangkan.

Tetapi keenam laki-laki yang berdiri tegang tetap berada di tempatnya, seolah-olah tak mendengarkan ancaman itu. Diam-diam hati Wirapati tergetar. Kalau pemuda itu sampai menurunkan tangan jahatnya, bagaimana mereka dapat mengelakkan diri?

Terdengarlah kemudian suara tertawa dingin di atas atap. Kemudian dengan kesiur angin ringan, turunlah si pemuda ke tanah dengan sekali melompat.

Ia adalah seorang pemuda yang berumur kurang lebih 24 tahun. Wajahnya agak pucat, tetapi tampan dan bermata ningrat. Pakaian yang dikenakan terbuat dari kain mahal. Ia menyengkelit sebilah keris melintang perutnya. Mulutnya menyungging senyum manis. Seumpama Wirapati tak menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, tak percaya kalau pemuda itu dapat berlaku ganas.

"Hai! Apa kalian tak dengar perintahku!" bentaknya tajam.

Masih saja keenam orang itu tak menghiraukan. Tiba-tiba kakek yang berada di timur (dia Kepala Kampung Karangtinalang) mengayunkan tangannya dan bergerak hendak mencakar muka si pemuda. Cepat pemuda itu mengelak, terus maju selangkah. Melihat si pemuda melangkah maju, Kepala Kampung Krosak yang berada di sebelah utara mengemplang kepalanya. Tetapi gerak-gerik si pemuda itu gesit. Sedikit ia menggeser tubuh dan kemplangan Kepala Kampung Krosak menumbuk udara kosong.

Medapat bantuan Kepala Kampung Krosak, hati Kepala Kampung Karangtinalang jadi mantap. Ia menerjang dan menyodokkan tangannya. Tangannya sebelah kiri dipentang siap menerkam dada. Ini hebat!

Diam-diam Wirapati memuji dalam hati. Tetapi ilmu berkelahi si pemuda benar-benar aneh dan bagus. Dengan tersenyum merendahkan lawan, mendadak ia menangkis dan membalas menyerang. Kedua kakek itu dilawannya dengan gampang.

"Iblis! Siapa kamu? Hayo mengaku, apa kau ingin juga memiliki pusaka ini," bentak Kepala Kampung Krosak.

Si pemuda membalas bentakan itu dengan tertawa dingin. Tiba-tiba tubuhnya melesat dan lengan Kepala Kampung Krosak kena disambar dan dipatahkan sampai berbunyi bergeratakan. Alangkah terkejut Kepala Kampung Karangtinalang menyaksikan lengan Kepala Kampung Krosak kena dipatahkan. Buru-buru ia menarik serangannya dan bersikap mempertahankan diri. Tetapi terlambat. Dia pun terserang si pemuda. Tahu-tahu ia terbanting ke tanah. Betisnya patah tak berdaya, sehingga ia jatuh tengkurap tak berkutik lagi.

Mendapat kemenangan itu, si pemuda mendongakkan kepala. Kemudian tertawa dingin.

"Siapa yang salah. Bukankah aku tadi memberi perintah supaya kalian menjauhi meja? Nah, siapa maju lagi?"

Wirapati mendongkol mendengar sumbar si pemuda. Sikapnya yang sombong itu benar-benar memuakkan hati. Hati ksatrianya lantas bangkit. Mendadak ia melihat si pemuda itu mengamat-amati perempuan yang berdiri memepet dinding mendekap bocah. Itulah Sapartinah, isteri Wayan Suage.

Dia sesungguhnya seorang perempuan berwajah manis. Hidungnya mancung. Matanya bersinar. Alisnya tebal dan mempunyai tahi lalat di atas mulutnya. Umurnya belum lagi mencapai 22 tahun. Kulitnya kuning langsat. Perempuan seumur dia cepat menarik hati laki-laki yang sudah berpengalaman. Itulah sebabnya maka tak mengherankan kalau si pemuda tertegun melihat kecantikannya.

"Isteri siapa dia?" tanyanya sambil membagi pandang.

Tidak ada jawaban.

"Isteri siapa dia?" ia mengulang. Karena tetap tidak ada jawaban, ia meneruskan, "Bagus! Tidak ada yang mengaku. Kalau begitu kepunyaan umum."

Mendengar ucapannya Made Tantre tak dapat mengendalikan hatinya. Tak rela ia mendengar isteri sahabatnya direndahkan demikian rupa. Secepat kilat ia menjejak tanah dan terbang menerkam si pemuda.

Pemuda itu nampak terkejut. Ia mengibaskan tangannya, tahu-tahu Made Tantre jatuh terkulai. Wirapati kaget bukan kepalang. Ia tahu apa sebabnya. Pemuda itu melepaskan senjata rahasia seperti yang dilakukan terhadap si pendek gemuk. Menyaksikan keganasan si pemuda, darahnya seketika mendidih. Ia lantas meloncat sambil berjaga-jaga.

Serangan Wirapati cepat dan tak terduga. Pemuda itu tak dapat mengelakkan diri. Terpaksa dia menangkis. Tetapi kena benturan tangan Wirapati, ia bergetar mundur dua langkah, la heran atas kejadian itu. "Jahanam, siapa kamu?"

"Selama kamu tak mau memperkenalkan namamu, apa perlu aku meladeni tampangmu?" Wirapati menyahut. Ia menoleh dan melihat tubuh Made Tantre tak berkutik. Rukmini merenggutkan dekapan anaknya dan lari menubruk. Cepat-cepat Wirapati menghalang-halangi.

"Jangan sentuh! Dia terkena racun!"

Mendengar ucapannya semua jadi terkejut. Tetapi Rukmini tak mempedulikan. Ia memaksa maju merangsak. Terpaksa Wirapati mendorongnya pergi. Karuan Rukmini menjerit dan jatuh pingsan. Anaknya lari menghampiri dan menangis ketakutan.

"Bagus! Rupanya kau kenal senjataku teriak si pemuda."

"Mengapa tidak? Bukankah tadi kau juga menurunkan tangan jahatmu ke salah seorang rombongan penari?" Wirapati mendamprat.

Si pemuda tertegun. Kemudian tersenyum dingin. Berkata, "Eh, agaknya ada juga yang tahu. Hm!"

Dada Wirapati serasa akan meledak. Ia melesat dan mengirimkan gempuran. Si pemuda tak berani menangkis. Ia mengendapkan diri dan bergulingan ke tanah. Tetapi Wirapati tak memberi kesempatan dia bernapas.

Secepat kilat ia menyapu dengan kakinya, sambil melindungi dadanya. Diserang demikian, si pemuda tak menjadi gugup. Kakinya menjejak tanah. Kemudian seperti seekor ikan melentik dari genggaman tangan, ia meloncat tinggi sambil menyerang kepala Wirapati. Kedua tangannya disodokkan menggempur kaki. Kemudian dengan berjumpalitan ia mementalkan diri. Si pemuda berjumpalitan pula di udara dan jatuh berdiri dengan sempoyongan.

"Bahaya!" terdengar suaranya di antara giginya.

Pada saat itu tubuh Made Tantre telah menjadi kaku. Wayan Suage tertegun karena terkejut. Ia berdiri terpaku di tempatnya. Matanya terbeliak tak tahu apa yang harus dilakukan.

Sebaliknya Kepala Kampung Kemarangan dan Kepala Kampung Gumrenggeng berbuat lain.

Seperti telah berjanji mereka menggunakan kesempatan itu untuk menyambar kedua pusaka Pangeran Semono. Niatnya begitu berhasil membawa kedua pusaka itu, kemudian akan kabur.

Tetapi justru karena kedua-duanya mempunyai tujuan yang sama, malahan mereka jadi saling bentrok. Kepala Kampung Gumrenggeng lantas saja menyiku saingannya.

Dan Kepala Kampung Kemarangan mengemplang Kepala Kampung Gumrenggeng

Perhatian mereka berdua sedang terpusat pada pusaka itu, sehingga tak sempat menangkis. Maka siku dan kemplangan tangan mengenai tepat sasarannya. Keduanya kaget dan batal mencapai pusaka.

Wayan Suage mendadak sadar karena pergulatan itu. Tadi dia tertegun. Kini ia tergugah, kalau matinya Made Tantre karena membela kehormatan isterinya. Mana bisa ia hanya berpeluk tangan. Seketika itu juga timbullah rasa dendamnya, benci dan jijik. Ia melihat kedua kepala kampung yang sedang meliuk-liuk kesakitan. Deru hatinya lantas saja ditumpahkan kepada mereka. Secepat kilat dan di luar dugaan, ia menyambar keris pusaka Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram. Dengan kedua pusaka itu, ia menggempur mereka berdua.

Kedua kepala kampung itu melihat datangnya bahaya. Mereka hendak meloncat mundur. Tetapi serangan Wayan Suage sangat cepat. Sebelum mereka sadar apa yang terjadi, kedua pusaka sakti telah menggempurnya. Dengan menjerit mereka mencoba bertahan. Tetapi bagaimana mereka kuasa melawan kesaktian kedua pusaka itu. Mereka terjungkal ke tanah dan mati.

Hawa pembunuhan kini mulai merangsang. Wayan Suage menggeram penuh dendam. Sedangkan Sapartinah memekik tinggi sambil menutupi mukanya. Tak rela ia menyaksikan suaminya menjadi seorang pembunuh, namun tak ada jalan lagi.

Tiba-tiba di luar dinding terjadilah suatu keributan. Rombongan penari yang mengepung rumah mulai berteriak dan merangsak maju. Terasa kini udara jadi panas. Wirapati menoleh.

Ah! la mengeluh dalam hati. Rupanya tali yang melingkar rumah bukan tali beracun, melainkan tali berminyak tanah. Mereka bermaksud membakar rumah.

Darah kesatria Wirapati kian menjadi meluap-luap. Ia harus cepat bertindak, mengingat di dalam rumah terdapat dua orang perempuan dan dua orang kanak-kanak. Maka dengan memusatkan perhatian, ia menerjang si pemuda sambil berteriak, "Cepat keluar! Rumah akan terbakar!"

Kepala Kampung Karangtinalang dan Kepala Kampung Krosak yang kena dipatahkan lengan serta kakinya oleh si pemuda, terkejut mendengar teriakan itu. Mereka sadar akan bahaya, maka dengan sempoyongan dan meloncat-loncat lari menghampiri pintu.

Tetapi waktu itu, rombongan penari dari Banyumas sudah menyerbu memasuki rumah. Mereka berteriak-teriak kalang kabut.

Kekacauan segera terjadi. Api mulai menjilat dinding rumah dan telah pula membakar atap ruang tengah. Wayan Suage segera membungkuki Rukmini yang masih saja jatuh pingsan. Ia menggapai isterinya. Tetapi isterinya tidak melihat. Masih saja dia mendekap mukanya, sedang Sanjaya dipeluknya erat-erat.

Waktu itu, Wirapati sedang mendesak si pemuda dengan serangan bertubi-tubi. la ingin menyelesaikan pertempuran secepat mungkin. Sebaliknya si pemuda tak gampang dapat dikalahkan, la dapat bergerak dengan gesit. Gerak-geriknya aneh pula, bahkan kini mulai memperlihatkan tongkatnya.

Mendadak saja si pemuda yang bermata tajam melihat Wayan Suage membungkuki mayat Made Tantre, sedang kedua tangannya menggenggam dua pusaka sakti, la tak berniat mengadu kepandaian dengan Wirapati. Tujuannya memasuki rumah panjang semata-mata hendak merampas kedua pusaka sakti. Maka dengan dahsyat ia mencoba mengundurkan Wirapati. Maksud itu sudah barang tentu tak mudah dilakukan. Penjagaan Wirapati rapat dan tidak memberinya bidang gerak. Ia mengeluh dalam hati. Kemudian meloncat tinggi dan berjumpalitan di udara. Ketika kedua kakinya telah meraba tanah, sekali melesat ia menghampiri Wayan Suage sambil melepas senjata rahasianya. Ternyata senjata rahasianya berbentuk butiran-butiran lada dan disembunyikan di dalam tongkatnya yang dibuatnya sebagai jepretan.

Wayan Suage menyadari datangnya bahaya. Untung, bidikan si pemuda dilakukan dengan gugup karena dirintangi Wirapati. Meskipun demikian, senjata rahasianya mengenai juga mata kaki Wayan Suage yang seketika itu juga menjerit roboh.

Wirapati terkejut. Cepat ia melesat dan menyambar punggung si pemuda. Si pemuda terpaksa mengelak, sehingga gagal merampas kedua pusaka. Ia bermurung dan memaki-maki dalam hati. Dalam kemurungannya itu mendadak ia teringat akan kecantikan Sapartinah. Tanpa kesulitan lagi, ia menerkam lengan Sapartinah. Kemudian ibu dan anak diangkat tinggi. Dalam hatinya ia akan mempergunakan mereka sebagai perisai, jika Wirapati tiba-tiba menyerang.

Tetapi kala itu, Wirapati memikirkan akibat bidikan senjata rahasia si pemuda yang mengenai mata kaki Wayan Suage. Buru-buru ia melolos belatinya dan memangkas kaki Wayan Suage sekali pagas. Itulah satu-satunya jalan buat menahan menjalarnya racun berbahaya. Kemudian ia menotok urat nadi sambil berdiri di depannya siap melindungi serangan-serangan si pemuda yang mungkin datang lagi.

Mendadak ruang tengah telah terbakar habis. Rombongan penari benar-benar telah menyerbu. Kedua kepala kampung yang bernasib malang kena ditumpas mati. Tubuh mereka terjengkang di dekat ambang pintu dan sebentar saja telah digerumit nyala api.

Melihat bahaya, si pemuda tak mempedulikan kedua pusaka sakti yang masih tergenggam erat-erat dalam tangan Wayan Suage. Pikirnya, yang penting aku harus menyingkir. Kedua pusaka itu perlahan-lahan akan dapat kujejak di kemudian hari.

Tubuh Sapartinah dan Sanjaya diringkusnya erat-erat kemudian ia meloncat menubruk dinding. Dinding rumah terbuat dari papan. Di ujung sana telah terbakar hangus. Itulah sebabnya sisa dinding tidak sekokoh semula. Maka dengan mudah si pemuda dapat menggempur roboh dan melesat melintasi lautan api.

Wirapati tak dapat berpikir lama-lama. Ia harus segera mengambil keputusan. Dilihatnya tubuh Rukmini dan anaknya menggeletak di atas tanah. Untuk menolong mereka sekaligus tidaklah mungkin, sedangkan rombongan penari mulai menghujani senjata. Pedang, tombak dan belatinya dilontarkan membabi buta.

Wirapati tak menjadi gugup. Ia mengendapkan kepalanya sambil menyabetkan belatinya. Dengan kecekatan yang telah dilatihnya semenjak berguru di Gunung Damar, ia dapat menangkis hujan senjata itu dengan sekali sabet. Kemudian ia mencengkeram ikat pinggang Wayan Suage sambil berpikir, mereka datang untuk merebut pusaka sakti. Aku tak dapat membiarkan mereka mencapai maksudnya. Baiklah kuselamatkan dulu orang ini. Mereka boleh mengejarku, masa aku tak mampu.

Ia melesat ke dinding. Seperti laku si pemuda, ia menggempur dinding dan melintasi lautan api. Ia mendengar rombongan penari itu berteriak-teriak tinggi. Tapi tak usahlah dia khawatir, karena lautan api menjadi batas pagar yang cukup sentosa.

"Kejar dia!" terdengar suara si tinggi jangkung yang telah dikenalnya. "Pusaka ada padanya. Perempuan dan anak itu, biar aku yang mengurusi."

Mendengar seruan si tinggi jangkung, hati Wirapati bersyukur. Rukmini dan anaknya pasti dapat diselamatkan. Sekarang ia memusatkan perhatiannya ke tujuan melarikan diri. Ke mana dia akan lari? Dalam gelap, ia kehilangan kiblat arah. Lagi pula jalan Desa Karangtinalang sama sekali belum dikenalnya.

Tanpa berpikir ia lari terus dan lari terus. Ia mendengar desa menjadi ribut oleh kentungan tanda bahaya. Kentungan tanda bahaya itu segera disahut dari desa ke desa.

Celaka! pikirnya dalam hati. Kalau aku lewat jalan besar aku kena cegat penduduk desa. Baiklah aku menyeberang sawah, moga-moga hilanglah jejakku. O hujan, turunlah kau!

Kalau tadi ia merasa dirintangi turunnya hujan kini ia berdoa sebaliknya. Larinya dipercepat dan dipercepat. Ia tak mengenal lelah sampai akhirnya tak terdengar lagi kentung tanda bahaya. Dengan hati lega ia memperlambat larinya. Ia mencium daun-daun hutan, muncullah harapan untuk membebaskan diri. Sekarang ia menaruh Wayan Suage di atas tanah. Ia memeriksa lukanya. Ternyata Wayan Suage jatuh pingsan, karena darahnya bercecer sepanjang jalan.

Ih! jejakku mungkin akan hilang dihisap air tanah tapi darah ini pikir Wirapati

Karena merasa tidak aman. Wirapati segera merobek lengan baju Wayan Suage dan dibalutkan pada kakinya yang buntung. Kemudian ia memapahnya dan dibawanya berlari lagi. Sewaktu fajar menyingsing sampailah dia di tepi sebuah kali. Diseberanginya kali itu dan ia beristirahat di dalam gerumbul pohon tembelekan (sejenis bunga liar) yang rimbun.

Ia memeriksa keadaan Wayan Suage. Hatinya bersyukur karena Wayan Suage ternyata masih hidup. Racun senjata rahasia si pemuda bisa dipunahkan, berkat ia memotong ujung kakinya sebatas setengah betis. Segera ia membebat luka.

Tak lama kemudian, terdengar rintih Wayan Suage. Wirapati gembira. Ia memijat kedua pundak Wayan Suage.

"Bagaimana keadaanmu?"

Antara sadar tak sadar, Wayan Suage membuka matanya, la mencoba bangun, tetapi tenaganya habis. Agaknya dia hampir kehabisan darahnya.

"Tak usah kau bangun!" kata Wirapati lagi. "Sekarang kamu telah terhindar dari bahaya. Aku tak dapat menemanimu lebih lama lagi. Ijinkanlah aku pergi."

"Pergi?" gumam Wayan Suage. "Mengapa tak kau rampas kedua pusaka ini?"

"Sungguh pun kedua pusaka itu mempunyai riwayat khayal yang menarik hati, tetapi apa hakku merebutnya. Pusaka itu bukan milikku atau hak warisku."

"Bagaimana keadaanmu?"

Wayan Suage terbelalak heran. Ia tak percaya mendengar ujar Wirapati. Ia menduga, Wirapati sedang mengatur tipu muslihat.

"Kau ... kau ... apa lagi yang mau kau lakukan?" Tuduh Wayan Suage. Ia mencoba berdiri, tiba-tiba kakinya terasa sangat sakit. Tatkala melihat kakinya yang sebelah menjadi buntung, ia memekik kaget dan menjatuhkan diri ke tanah. "Kau siksa aku? Mengapa kau ... kau ..." Pekik Wayan Suage marah.

"Aku dan kamu baru semalam berkenalan. Lagi pula antara aku dan kamu tidak ada permusuhan. Mengapa kau menuduh aku menyiksamu? Kakimu itu memang akulah yang memagas buntung, tapi demi keselamatanmu semata. Semalam kau kena senjata beracun."

Lamat-lamat Wayan Suage teringat peristiwa semalam. Mata kakinya seperti kena tusukan halus dan tiba-tiba menjadi kaku. Tahulah dia, mata kakinya kena senjata rahasia. Siapa pembidiknya, ia tak tahu. Maka ia menuduh Wirapati.

"Jiwaku berada dalam genggamanmu. Nah, bunuhlah aku! Jangan kau menyiksaku begini caranya. Aku tak mau kau hina!" katanya garang.

Wirapati menarik napas dalam. Ia tahu, pikiran Wayan Suage belum jernih. Maka ucapannya yang pedas tajam itu, tak dihiraukan. Malahan ia mencoba tersenyum. Kemudian ia bergerak hendak melangkah pergi.

Wayan Suage mendadak memeluk kakinya sambil mengerang. Mendengar erang itu. Wirapati tak sampai hati meninggalkan seorang diri.

Dia luka parah. Seorang diri pula di tengah alam yang serba asing. Apa jadinya kalau kutinggalkan begitu saja. Ah, biarlah kurampungkan sekalian soal ini. Menolong seseorang dengan separuh hati apa guna, pikir Wirapati.

"Kawan, siapa namamu?" tanyanya lunak.

"Apa perlu kau menanyakan namaku. Aku bernama setan, iblis atau jin, apa pedulimu?" sahut Wayan Suage galak.

Wirapati tersenyum pahit mendengar ucapan Wayan Suage.

"Aku hanya ingin tahu namamu, apa itu jahat? Kau teriuka parah. Seandainya kau tidak mendapat pertolongan cepat, nyawamu akan melayang karena kehabisan darah. Dan kalau aku tahu namamu, aku akan dapat membawa pusaka itu kepada keluargamu."

Wayan Suage mengerang dalam sambil memeluk kedua pusaka yang digenggamnya semenjak semalam. Wirapati jadi trenyuh. Ia seriba.

"Apa untungnya mempunyai pusaka itu. Serahkan saja kepada orang-orang Banyumas yang berhak memiliki. Kudengar tadi mereka merawat salah seorang keluargamu. Kalau kamu bisa berdamai dengan mereka, kau akan dapat berkumpul kembali dengan keluargamu," katanya lembut.

Mendengar disebutnya nasib keluarganya, tubuh Wayan Suage menggigil. Teringatlah ia pada masa sebelum peristiwa itu terjadi. Dia hidup tentram damai. Jauh dari segala masalah keriuhan kota-kota besar. Siapa sangka, mendadak datanglah badai topan yang menghancurkan segalanya yang telah dipupuknya semenjak enam tujuh tahun yang lampau. Ini gara-gara datangnya kedua pusaka Pangeran Semono, hadiah tamu asing pada hari pesta penobatan.

"Diserahkan? Diserahkan?" ia berteriak seperti meradang. "Kepada siapa?"

"Orang-orang Banyumas. Bukankah kedua pusaka itu hak milik mereka?"

"Tidak! Tidak! Kedua pusaka ini bukan miliknya!" teriaknya lagi. Tubuhnya menggigil, kemudian menangis terisak-isak. Terdengar dia berkata di antara sedu-sedannya, "Pusaka ini, kami yang punya! Kami telah membayarnya dengan sangat mahal. Bagaimana mungkin terlepas dari tangan begitu gampang. Lihat, adikku Made Tantre mati karena pusaka ini. Keluarganya hancur pula. Sekarang di mana isteri dan anaknya? Kau-apakan mereka?"

Sakit hati Wirapati dituduh merusak keluarganya. Ia mengibaskan kakinya dan melompat pergi.

"Hai, ke mana kamu pergi?" teriak Wayan Suage.

"Ke mana aku pergi, apa pedulimu?" sahut Wirapati mendongkol. Ia melanjutkan langkahnya. Sekonyong-konyong ia mendengar Wayan Suage menangis begitu sedih sambil memeluk kedua pusaka yang dipertahankan semenjak semalam. Tangisnya begitu memilukan dan menggetarkan hati.

Hati nurani Wirapati yang perasa mencairkan rasa mendongkolnya. Ia menoleh, kemudian menghampiri lagi. Tanyanya sabar, "Mengapa kamu menangis begitu sedih?"

"Biarlah aku menangis. Biarlah aku menangis. Aku akan menangis sampai mati," jawab Wayan Suage.

Wirapati menghela napas. Ia duduk di sampingnya sambil merenggut-renggut seonggok rumput. Pandangannya dilayangkan ke jauh sana. Fajar hari kala itu mulai menyingkap tirai malam. Angin pagi terasa menyelinapi tulang. Langit agak cerah, karena sejak kemarin hujan turun sangat deras.

"Mengapa kau menangis begitu sedih?" Wirapati mengulangi pertanyaannya.

"Mengapa aku menangis? Ya—bagaimana aku tidak menangis." jawab Wayan Suage. "Inginlah aku mengulangi pertanyaanmu itu kepada Yang menghidupiku, apa sebab aku harus menangis. Benarkah kamu tak menghendaki kedua pusaka ini?"

"Aku bukan hak waris pusaka itu, mengapa kamu mencurigaiku? Sekalipun pusaka itu kau berikan kepadaku, aku akan menolak. Karena pusaka yang bukan miliknya atau bukan hak warisnya akan dapat membawa malapetaka. Itulah kepercayaanku." Jawaban Wirapati tepat mengenai hati

Wayan Suage. Teringatlah dia kepada nasibnya yang hancur berantakan dengan tiba-tiba karena menerima pusaka pemberian orang yang bukan termasuk hak warisnya. Dengan mengusap-usap mata, ia mencoba mengamat-amati Wirapati.

"Apa kau bukan termasuk salah seorang dari mereka?" Kata Wayan Suage dengan pelahan.

Wirapati menggelengkan kepala.

"Apa kamu yang datang hendak mengabarkan sesuatu kepada kami?"

Wirapati mengangguk.

"Ah!" Wayan Suage kaget. Ia menegakkan lehernya. "Apa yang mau kau sampaikan kepada kami?"

"Rumahmu telah terkepung orang-orang dari Banyumas. Keselamatan keluargamu terancam bahaya," jawab Wirapati kering.

Mendengar jawaban Wirapati, mendadak Wayan Suage menangis seru. Dan di antara tangisnya ia mengisahkan peristiwa terkutuk itu yang menghancurkan kesejahteraan keluarganya.

"Mencapai suatu martabat tinggi bukan tergantung pada pusaka sakti. Alat yang sempurna adalah kemampuan diri sendiri," kata Wirapati. "Kenapa orang mesti menggantungkan nasibnya kepada kekeramatan suatu benda yang takkan berkutik apabila tak digerakkan oleh tangan orang hidup?"

Tak terduga Wayan Suage merasa tersinggung oleh kata-katanya. Matanya menyala. Alisnya tegak. Dan terdengarlah suaranya melontarkan isi hatinya.

"Apa kaukira aku mabuk martabat tinggi, kekuasaan besar kesaktian khayal—lantas ingin mengangkangi pusaka ini? Kau salah duga, Saudara! Aku bukan termasuk orang-orang macam begitu."

"Kenapa kau pertahankan pusaka itu begitu mati-matian?"

"Karena aku dipercayai orang untuk menyimpan dan merawatnya. Sekiranya kamu diberi kepercayaan seseorang untuk menyimpan dan merawat sesuatu benda dan kemudian datanglah orang-orang mau merampasnya, apa yang akan kau lakukan?"

Wirapati terdiam. Pikirnya, akupun akan mempertahankan diri demi kepercayaan itu. Matipun rasanya senang, karena pulang sebagai laki-laki sejati.

Wayan Suage manangis lagi. Kali ini tambah menyayat hati.

"Saudara," katanya. "Katakanlah kepadaku, bagaimana nasib yang lain?"

Melihat keadaannya yang menyedihkan, tak sampai hati ia mengabarkan nasib keluarganya. Tetapi ia diminta memberi penjelasan, maka mau tak mau harus berbicara.

"Rumahmu terbakar habis menjadi abu. Itu pasti. Kulihat tadi, seorang perempuan yang mendekap anaknya dibawa lari si pemuda jahanam. Kemudian kudengar pula salah seorang rombongan penari Banyumas mau merawat isteri yang mati kena senjata racun si pemuda. Si anak kecil pastilah diselamatkan pula." Kata Wirapati dengan tenang.

"Bagaimana nasib saudaraku yang mati di dalam rumah?" potong Wayan Suage. Perhatiannya ditumpahkan kepada mayat Made Tantre dan bukan kepada anak-isterinya. Diam-diam Wirapati memuji keluhuran budinya.

"Selanjutnya tak tahulah aku. Kukira, mayatnya terbakar menjadi abu. Siapa yang mau bersusah payah menyingkirkan mayat seseorang, sedangkan seluruh isi rumah dalam keadaan bahaya."

"Ah!" Wayan Suage memekik. Tubuhnya terkulai dan jatuh menelungkup di atas tanah. Wirapati gugup. Cepat-cepat ia memeluknya dan memangku kepalanya.

"Dia sudah mati sebelum terbakar!" serunya. "Biar tubuhnya terbakar habis, dia tak menderita lagi."

Perlahan-lahan Wayan Suage membuka matanya. Dengan suara lemah ia menjawab, "Aku tahu... Aku tahu, semua akan kembali ke asal. Aku tahu, itulah upacara kematian yang sempurna bagi kepercayaan kami di Bali. Tapi aku tahu pula, dia mati penasaran ... dia mati penasaran ... dia mati penasaran ..."

Kata-kata terakhir itu diucapkan berulang kali. Makin lama makin lemah. Kemudian berhenti dengan tiba-tiba. Ia pingsan tak sadarkan diri.

Seringkali Wirapati menyaksikan orang mati karena sesuatu malapetaka. Tapi hatinya belum pernah terguncang seperti kali ini. Terasa benar dalam dirinya, betapa besar deru hati orang itu yang terguncang oleh sesuatu nasib buruk dengan tiba-tiba.

Dalam keadaan hening, mendadak pendengarannya yang tajam menangkap suara langkah berderapan. Langkah-langkah itu mendatangi dan mengepung gerumbulan pohon tembelekan.

"Ssst, mereka datang lagi," bisiknya kepada Wayan Suage yang sebenarnya tidak ada gunanya, la memapah tubuh Wayan Suage dan diletakkan ke dalam rimbun mahkota daun. Dia sendiri kemudian bertiarap sambil menajamkan pendengaran.

Langkah-langkah itu sekonyong-konyong berhenti. Mereka saling berbisik, suatu tanda kalau tempatnya bersembunyi belum diketahuinya dengan pasti. Terdengar kemudian suara siul bersuit, dan disusul dengan langkah-langkah tadi.

"Celaka! Mereka datang," mendadak Wayan Suage berkata. Ternyata dia telah memperoleh kesadarannya kembali. "Bawalah aku lari ke sana."

"Kita telah terkepung rapat," sahut Wirapati berbisik.
"Kalau hati-hati, pasti kita masih dapat lolos dari kepungan mereka."
"Dengarkan!" Wirapati memotong. "Yang datang adalah mereka yang menyelamatkan istri dan anak saudaramu. Serahkan pusaka itu kepada mereka sebagai alat penukar."
"Hai," kata Wayan Suage dengan suara bergetar. "Saudaraku telah mengorbankan diri demi pusaka ini. Akupun harus sanggup berkorban pula. Mati tak jadi soal. Kalau kau tak sudi melindungi aku, biarlah tinggalkan saja aku di sini. Aku tidak akan menyesal dan tidak takut mati."
"Mengapa kamu begitu keras kepala? Apa untungnya?" Wirapati mendongkol.
"Aku sendiri tidak punya keuntungan sedikit pun. Tapi pusaka ini dipercayakan kepadaku agar kelak kuberikan kepada anak-anak kami. Setelah aku menyerahkan pusaka ini atas nama saudaraku pula, aku lantas bunuh diri menyusul ke nirwana."
Wirapati tertegun mendengar kekerasan hatinya, la terharu dan kagum. Direnungi raut mukanya. Terlihat dua lapis bibirnya yang mengatup rapat, suatu tanda dari keteguhan hati. Sebagai murid Kyai Kasan Kesambi, dia dajar menghargai suatu kebajikan dan keluhuran budi. Maka kesan-kesan yang diperolehnya itu lantas saja membakar semangat perwiranya. Wirapati memanggut. "Tenteramkan hatimu. Aku akan selalu rada di sampingmu." Betapa gembira rasa hati Wayan Suage tak terperikan. Jantungnya sampai berdetakan keras. Tapi justru oleh kegoncangan itu, ia jatuh pingsan. Maklumlah, kekuatan tubuhnya makin melemah karena darahnya terus saja mengalir.
Apa orang ini bisa tertolong nyawanya! pikir Wirapati. Kemudian ia memusatkan perhatiannya kepada mereka yang datang. Terdengarlah suara pohon gemeretakan. Seseorang telah menendangnya patah.
Wirapati kaget. Hebat tenaga orang itu, diam-diam memuji dalam hati.
Langkah-langkah itu makin lama makin jelas. Suara ribut terjadi di segala penjuru. Mereka mematahkan dahan-dahan dan membabat belukar. Tiba-tiba Wirapati melihat mereka merentangkan tali. Cepat-cepat Wirapati berjaga-jaga. Tahulah dia, mereka akan membakar semak-belukar yang berada di sekitarnya.
Wirapati berpaling kepada Wayan Suage yang masih belum berkutik. Apa yang harus kulakukan? la melihat ke depan. Sebagian dari mereka berjalan berpencar. Makin lama makin mendekati gerumbulan tempat dia bersembunyi.
Aku harus membelokkan perhatiannya, pikir Wirapati. Memikir demikian, lantas saja dia meloncat keluar dari gerumbulan dan menerjang. Mereka segera mengepung sambil memperdengarkan siul bersuitan. Dan mau tak mau, terpaksalah Wirapati mundur mendekati gerumbulan.
"Kau serahkan tidak pusaka itu!" ancam salah seorang dari mereka.
"Pusaka apa yang harus kuserahkan?" Wirapati menyahut.
"Di mana orang itu?" dengus orang itu seperti tak mendengarkan ucapannya.
Ditanggapi demikian, Wirapati jadi sakit hati.
Orang ini tak memandang mata padaku. Perlu apa lagi aku meladeninya, pikirnya.
"Di mana orang itu?" pertanyaan itu terdengar diulangi.
"Dia sudah kutelan," jawab Wirapati.
Mendengar jawaban Wirapati, mata orang itu menyala. Bentaknya, "Aku maafkan perbuatanmu, kenapa kamu bersikap kurang ajar?"
Wirapati tersenyum. Mendadak seorang yang berdiri di barat lantas menyerang. Wirapati tahu, mereka semua bertenaga besar. Tetapi ia ingin mencoba. Maka ia menangkis dengan mengadu tenaga. Tubuhnya bergetar, tetapi orang itu terpental empat langkah.
"Bangsat!" makinya. Ia merangsak maju. Teman-temannya merapat pula. Dengan bersuit, mereka menerjang. Wirapati menjejak tanah dan melayani mereka dengan mengandalkan kecepatannya.
Sepuluh kali gempuran telah berlangsung dengan cepat. Baik Wirapati dan mereka, tak mau mengalah. Mendadak terdengarlah suara suitan nyaring dua kali dari kejauhan. Mereka lantas mengundurkan diri dengan berbareng. Wirapati heran. Pandangnya menebak-nebak. Tak usah dia menunggu lama atau nampaklah batang-batang pohon telah terbakar hangus. Semak belukar dan ranting-ranting liar sebentar saja terbakar pula. Asap hitam bergulungan menutupi penglihatan.

Alangkah terkejut Wirapati. Tiba-tiba, api bisa membakar batang-batang pohon begitu cepat. Ia mengeluh dalam hati, matilah aku sekarang. Apa dosaku?

Teringatlah dia akan sungai yang letaknya tak jauh dari gerumbulan tempat persembunyiannya. Dengan cepat ia lari ke sana. Sekonyong-konyong di antara bunyi gemeretak pepohonan yang sedang terbakar, terdengar suit panjang bersahut-sahutan. Wirapati menghentikan langkahnya. Ia menajamkan pendengaran.

"Ohoi! Mereka sudah terkepung rapat. Kenapa tak diserbu saja?" terdengar suara dari arah barat.

"Tunggu sampai mereka mati hangus. Pemuda itu tak gampang dirobohkan," sahut suara dari sebelah utara.

Hati Wirapati tergetar. Ia bimbang. Dijenguk-nya arus sungai yang keruh berlumpur. Ingin ia cepat-cepat terjun ke dalamnya, tapi teringatlah kemudian nasib Wayan Suage.

"Hai bangsat muda! Cepat menyerah! Kau akan segera kami tolong!" ancam suara dari arah selatan. "Apa perlu buang nyawa dengan sia-sia?"

Wirapati mulai mempertimbangkan ancaman itu. "Aku tak bermusuhan dengan mereka. Maksud mereka semata-mata hanya mau merebut pusaka itu. Apa perlu aku berkepala batu. Apa keuntunganku? Baiklah kuserahkan saja, barangkali mereka mau mengampuni orang itu pula."

la menoleh ke arah gerumbulan. Tetapi pikiran yang lain segera mengendapkan. Bagaimana mungkin aku berbuat begitu. Aku murid Kyai Kasan. Kalau aku mendengarkan ancaman mereka, berarti aku takluk. Apa nama perguruanku tak terseret juga? Ah, tak mungkin aku menurunkan martabat perguruanku.

Mendapat pikiran demikian, hilanglah ke-ragu-raguannya. Ia melesat ke gerumbulan. Niatnya sudah tetap. Ia hendak mendukung Wayan Suage dan akan bersama-sama terjun ke dalam sungai. Sekiranya di ujung sana mereka menghadang dia takkan menyerah. Nama perguruan akan diutamakan. Kalau perlu akan meninggalkan Wayan Suage dan menerjang mereka sebisa-bisanya.

Selagi ia mau memasuki gerumbul, tiba-tiba ia mendengar suara suitan panjang tiga kali berturut-turut. Kemudian terdengarlah suara teriakan bergema melintasi udara. Pohon-pohon tergetar oleh pantulan suara itu.

Wirapati tertegun. Suara apa itu, ia berteka-teki, mendongak ke udara. Suara teriakan itu berulang lagi. Kali ini lebih dahsyat. Tiba-tiba saja terdengarlah kesibukan di setiap penjuru.

"Hajar! Hajar! Hajar!" terdengar suara orang yang tadi mengancam. Dan lainnya segera menyambung. Suara mereka agak bergetar membayangkan kesan rasa takut.

Wirapati benar-benar tercengang. Tak habis mengerti mengapa mereka jadi ketakutan. Suara yang menggema tadi memang dahsyat Apa suara raksasa? Ah, apa mungkin raksasa hidup di jaman ini. Apa itu suara binatang?

"Hajar datang! Celaka!" terdengar suara menjerit.

Hajar! Apa itu, Wirapati berteka-teki. Pada saat itu nyala api kian menjadi-jadi. Hawa sangat panas dan asap hitam bertambah menyesakkan pemapasan. Sekonyong-konyong ia mendengar teriakan dahsyat lagi. Kali ini sangat dekat. Dia heran membayangkan kecepatan itu. Tadi suara teriakannya berada lebih kurang seribu langkah. Dalam tiga kali teriakan rasanya sudah begini dekat. Bagaimana mungkin, kalau bukan seekor burung garuda yang mempunyai kecepatan terbang tak terkatakan. Kuda yang dapat lari sangat cepatpun takkan mampu menempuh jarak seribu langkah dalam sekejap. Tiba-tiba rasa herannya kian melonjak. Dengan suara gedebukan, terjadilah kesibukan seorang demi seorang terdengar jatuh terpental. Kemudian menyusul suara tertawa berkakakkan. Ah, manusia! Manusia macam apa?

"Hayo ngaku! Di mana dia?" terdengar bentakan gemuruh.

"Ampun ... ampun ..."

"Bagus! Kalian tak mau jawab."

Bluk! Terdengar orang menjerit dan tak bersuara lagi. Jelas orang itu mati kena hantaman.

Wirapati tak tahan lagi digulung asap dan myala api. Ia ingin segera memasuki gerumbulan menolong Wayan Suage. Tetapi sebatang pohon yang terbakar hangus roboh menimpa gerumbulan. Ia melesat ke tebing dan menerjunkan diri ke dalam sungai.

Di seberang sana, suara gedebukan berlangsung sangat cepat. Berkali-kali orang yang disebut Hajar membentak-bentak.

"Kalau tidak mau buka mulut, aku habisi nyawa kalian!"
"Dia tadi ... dilarikan ..."
"Siapa yang dilarikan? Pusaka atau tuan rumah?"
"Dia bersama-sama ...!"
Bluk! Orang itu menjerit dan mati terjengkang. Wirapati tak sempat lagi mendengarkan kesibukan itu. Perhatiannya kini mengarah kepada gerumbul. Celaka, pikirnya. Gerumbulan terbakar. Apa dia mati terbakar?
Dengan sekuat tenaga, ia mencoba merangkaki tebing. Tetapi panas api tak tertahankan lagi. Terpaksa ia menjauhi dan akhirnya mendaki tebing seberang.
Ia melihat suatu keajaiban di daratan. Orang-orang yang mengepungnya tadi, menggeletak berserakan di atas tanah. Bulu kuduknya menggeridik. Tak terbayangkan macam apa Hajar itu, yang begitu gampang membinasakan orang-orang Banyumas.

* * *

ORANG yang disebut Hajar itu sesungguhnya Hajar Karangpandan tamu Wayan Suage dan Made Tantre. Setelah dia berpesan kepada tuan rumah agar menyimpan kedua pusaka Pangeran Semono baik-baik untuk anak-anaknya, lantas saja dia pergi dengan suatu kecepatan mengagumkan. Sengaja dia berbuat demikian, agar mengesankan tuan rumah. Pikirnya, kalau aku tak memperlihatkan sedikit kemampuanku, pastilah mereka akan menyiagakan pesanku. Sayang, kalau kedua pusaka keramat itu jatuh ke tangan orang-orang yang haus kekuasaan.
Pada petang hari sampailah dia di Dusun Bandangan. Niatnya hendak mengadakan perjalanan ke timur. Mula-mula akan dijenguknya kota Magelang. Kemudian Yogyakarta. Dan dari sana akan kembali ke pertapaannya di kaki Gunung Lawu di Dusun Karangpandan. Di Desa Bandangan ia berhenti di sebuah kedai kopi. Seharian dia kehujanan, dan pakaiannya basah kuyup. Meskipun tubuhnya kuat perkasa, tapi lambat-laun dingin air meresap ke «ulit dagingnya. Untuk menghangatkan tubuh, ia perlu minum kopi barang segelas.
Hari telah menjadi gelap. Awan hitam satang berarak-arak. Ia mendekati tungku api sambil menenangkan pikiran. Kopinya diteguknya sedikit demi sedikit dan dinikmati selama mungkin.
Mendadak selagi memikirkan perjalanan yang akan ditempuhnya, terdengarlah bunyi kentungan tanda bahaya. Ia menegakkan kepala. Di jalan terjadilah suatu kesibukan. Nampaklah kemudian dua orang polisi desa berlari-larian. Tertarik pada kesibukan itu lantas saja ia melompat ke jalan.
Ia adalah seorang pendeta bekas pendekar liar. Sejak muda gemar merantau dan berbuat kebajikan untuk kepentingan umum. Ia benci Belanda dan menyatakan diri sebagai musuh utamanya. Karena kebenciannya itu, seringkali ia membunuh orang-orang yang mau bekerja sama dengan Belanda. Lambat laun usianya kian menjadi tua, merubah peranannya sedikit demi sedikit. Ia berusaha mengendalikan diri. Akhirnya menjadi seorang pende: ta sebagai penebus kesalahan-kesalahan yang lampau. Meskipun demikian hatinya yang penuh gejolak petualang tak gampang hilang dari perbendaharaan. Setiap kali melihat atau mendengar suatu peristiwa yang bertentangan dengan kepentingan umum, selalu saja ia usilan. Itulah sebabnya, begitu ia melihat kesibukan dan mendengar bunyi kentung tanda bahaya terus saja mengejar dua orang polisi desa tadi.
"Kentung tanda bahaya apa itu?" tanyanya.
"Terang sekali tanda bahaya kebakaran dan pembunuhan," jawab polisi desa serempak.
"Di mana ada kebakaran dan pembunuhan?"
"Siapa yang tahu? Bunyi kentung dari arah barat."
Mendapat keterangan" itu, bergegas ia kembali ke kedai membayar kopi. Ia masih mempunyai sisa uang perjalanan lima kelip. Kemudian pamit dan lari ke arah barat.
Di sepanjang jalan ia mencari keterangan. Tatkala sampai di Desa Kamarankan, terdengarlah suatu warta yang mengejutkan.
"Desa Karangtinalang menjadi lautan api. Enggak jelas, rumah siapa yang mula-mula terbakar." Kata seorang polisi desa.
Hajar Karangpandan mempercepat langkahnya. Dengan cepat sampailah dia di batas Desa Karangtinalang. Benar saja, di sebelah Darat nampakiah api menjilat langit. Mendadak saja ia melihat salah seorang rombongan Banyumas yang telah dikenalnya dalam pertempuran tadi sore. Ia bekuk orang itu dan diseretnya ke tepi sawah.

"Apa yang telah terjadi?" desaknya. Orang itu gemetaran ketika mengenal dirinya dan tak dapat menjawab pertanyaan Hajar Karangpandan dengan cepat. Tahulah dia akibatnya. "Tetapi Hajar Karangpandan tak dapat diperlakukan menurut pertimbangannya. Dia mendesak lagi sambil memijat pundak. Orang itu berteriak kesakitan. Maka dengan terpaksa ia menerangkan malapetaka yang telah menimpa keluarga Wayan Suage dan Made Tantre.

Seketika itu berubahlah wajah Hajar Karangpandan. Ia pucat bergetaran, karena sedih bercampur marah. Hatinya begitu menyesal dan lantas saja menjadi sesak. Ia tahu, kalau malapetaka itu terjadi akibat kedua pusaka sakti yang diberikan kepadanya.

"Siapa pemimpinmu? Gandi?"

"Gandi sudah mati terbunuh di tengah jalan."

"Lantas siapa?"

"Kodrat. Orangnya tinggi jangkung, tapi banyak pula di antara kami yang berperawakan tinggi."

"Sekarang dia di mana? Bilang?"

"Dia membawa seorang perempuan dan seorang anak."

Mendidih darah Hajar Karangpandan. la tak dapat mengendalikan amarahnya. Dan tanpa ampun lagi. Orang itu dibantingnya mati ke tanah.

Seperti kemasukan setan ia memasuki desa langsung menuju rumah Wayan Suage dan Made Tantre. Seluruh desa jadi sibuk. Laki-laki dan perempuan berlarian kalang-kabut. Kanak-kanak menangis dengan pekikan tinggi. Tapi Hajar Karangpandan tak mempedulikan itu semua. Otaknya sedang dirumun berbagai gagasan yang menggugat-gugat perlakuannya terhadap keluarga yang tadinya hidup tentram damai.

O, Hajar! Hajar! Dengan ramah tamah keluarga itu menyambut kedatanganmu. Tetapi mereka kau celakakan akibat ulahmu. Kalau mereka tak kau beri kedua pusaka itu, pastilah sampai saat ini masih hidup aman damai. Apa yang akan kau lakukan sekarang? Pikirannya terus berputar tak tenang.

Digugat pikiran demikian, hatinya hampir meledak, la menyibakkan kerumunan penduduk yang lagi sibuk memadamkan api. Hatinya pilu tersayat-sayat. Rumah panjang yang tadi masih berdiri begitu megah, kini hancur berantakan jadi abu.

Mendadak terciumlah bau daging hangus. Tanpa menghiraukan pertimbangan yang lain, ia melesat menerobos puing tiang-tiang rumah. Bara api diinjaknya berserakan.

Ia melihat beberapa mayat menggeletak hangus. Ah, pastilah ini akibat suatu pertempuran seru. Kata hatinya hampir meledak. O Hajar, mengapa kamu menghancurkan kebahagiaan orang?

Karena tak tahan diamuk deru hatinya, ia menghajar tiang-tiang rumah sehingga menjadi roboh berserakan. Orang-orang yang melihat sepak-terjangnya, memekik terkejut dan undur serentak. Tetapi ia tak mempedulikan. Segera ia membungkuki tiap mayat dengan pertolongan sebatang kayu yang masih menyala. Beberapa saat kemudian mayat Made Tantre telah dikenalnya. Ia jongkok. Tangannya menggigil.

"Bukankah kamu yang bernama Made Tantre?" bisiknya. "Kamu seorang laki-laki seperti kata-katamu sendiri. Sekarang akulah saksinya, kamu benar-benar seorang laki-laki sejati. Di mana anak-istrimu? Di mana pula sahabat serta anak-istrinya? Made Tantre! Made Tantre aku amat menyesal berkenalan denganmu begitu cepat. Tak kukira, kamu berani mempertahankan kedua pusaka itu semata-mata karena pesanku. Baik, selama hidupku aku takkan tentram sebelum dapat mewujudkan harapanmu. Akan kucari anak dan kedua pusaka itu."

Setelah berkata demikian, ia bersujud dalam. Mukanya kena abu dan hangus. Selang beberapa lama kemudian, ia menegakkan kepalanya. Mukanya berubah menjadi hitam kelabu. Dalam malam gelap, seluruh kepalanya tidak nampak lagi oleh penglihatan mata. Orang-orang kampung yang mengawasinya dari jauh meremang bulu romanya. Karena mengira dia penjelmaan setan tak berkepala.

Malam itu juga ia berangkat hendak mencari jejak. Tadi dia mendapat penjelasan, kalau pemimpin rombongan Banyumas membawa seorang perempuan dan seorang anak. Tak seduli anak dan istri siapa, ia harus merebut kembali. Dia berjanji dalam hati akan merawat dan mengasuhnya sebaik mungkin sebagai penebus kesalahan.

Secepat kilat ia menuju ke barat. Ia berputar-putar dari desa ke desa. Dugaannya keras, kalau rombongan dari Banyumas belum meninggalkan Desa Karangtinalang jauh-jauh. Bukankah

keluarga Wayan Suage tidak ada di lengah puing rumahnya. Entah mereka sela-t atau tertawan, pastilah kedua pusaka itu masih ada padanya.

Dugaannya tepat. Waktu itu Kodrat—si tinggi jangkung—berada di gardu di dekat Desa Kaliputih. Ia lagi memeriksa Rukmini dan Sangaji untuk mendapat keterangan tentang kedua pusaka Pangeran Semono. Empat orang bawahannya disuruhnya berjaga di sekitar gardu, sedangkan yang lain diperintahkan menjejak lenyapnya Wayan Suage. Mendadak ia mendengar salah seorang penjaganya menjerit tinggi. Terkesiap ia menjenguk ke luar dilihatnya seseorang yang berpakaian pendeta lagi membekuk penjaga itu. Ia kenal bahaya dan cepat-cepat mendekap mulut Rukmini dan Sangaji. Kedua orang itu kemudian diringkusnya cepat dan digulingkan ke dalam kotak penyangga gambang (sejenis tetabuhan). Kemudian ia melompat keluar. "Siapa?" bentaknya.

Hajar Karangpandan sedang menghajar ketiga penjaga yang lain sekali rampung. Mendengar bentaknya itu, segera ia menghampiri.

"Bilang, siapa yang bernama Kodrat?"

Belum lagi Kodrat membuka mulut, lengannya kena disambar dan ditekuk ke punggung. Alangkah sakit! Tak berani dia berkutik. Ia berpura-pura bersikap lemah seolah-olah seorang yang tak mempunyai kepandaian berkelahi. Kemudian berkata merintih, "Sang pendeta mencari siapa?"

"Orang yang bernama Kodrat si jahanam itu. Apa betul kamu?"

"Bukan, bukan! Dia pemimpin kami," sahut Kodrat dengan licik. "Dia... dia... ke sana dengan membawa seorang perempuan dan anak..."

Hajar Karangpandan kena dikelabui. Dikendorkan terkamannya tetapi pandang matanya masih tajam luar biasa.

Kodrat memanggil salah seorang penjaganya yang tadi kena hantam Hajar Karangpandan. Dengan suara gugup dia berkata, "Tolong antarkan sang Pendeta ini ke Kodrat!"

Penjaga yang kesakitan itu terlongok-longok keheranan. Dia belum dapat memahami akal pemimpinnya.

"Cepatlah!" desak Kodrat dengan suara khawatir. "Cepat antarkan!"

Ia mendorong penjaga itu dan dipaksa membawa Hajar Karangpandan pergi. Kemudian memberi perintah kepada penjaga yang lain. "Ikuti dia dan serang pendeta itu!"

Setelah memberi perintah demikian, cepat-cepat ia memanggul kotak penyangga gambang. Dan lari memasuki kepekatan malam. Ia tahu, pendeta itu pasti akan mencarinya lagi. Melihat tenaganya yang besar tidaklah sukar membekuk keempat bawahannya tadi. Dan mau tak mau mereka pasti mengaku siapa dia sebenarnya.

Berpikir demikian, ia jadi ketakutan. Larinya dipercepat. Dalam sekejap saja, Desa Kaliputih telah ditinggalkannya jauh. Taksirnya, kalau tidak ada halangan lagi Desa Selakrama yang terletak di tepi jalan Wonosobo—Banyumas akan dapat dicapainya sebelum tengah malam. Tetapi Sangaji yang diringkusnya di dalam kotak penyangga gambang mulai merintih. Akhirnya malahan menangis ketakutan.

"Diam!" bentaknya. Karena dibentak Sangaji tidak diam. Sebaliknya tangis Sangaji makin keras. Dia pun memanggil ibunya amal berisik.

"Diam!" bentak Kodrat lagi. "Kalau tak mau diam, kulempar ke kali. Ayo, diam tidak!"

Sangaji kian meronta mendengar bentakan itu. Seumur hidupnya, belum pernah dia dibentak ayah-bundanya. Keruan saja bentakan itu membuatnya menggigil ketakutan, la mulai meronta-ronta di dalam kotak penyangga gambang. Kodrat jadi kuwalahan.

Akhirnya Kodrat berbicara pada Rukmini dengan nada mengancam, "Hai suruhlah anakmu menutup mulut! Cepat!"

Rukmini yang semenjak dilarikan dari rumah kehilangan iman, tidak menyahut. Hatinya amat berduka, dendam dan benci kepada semuanya. Tetapi hati ibunya tidak begitu saja terenggut hilang. Jika terdengar anaknya menangis, ia memiringkan badan. Rasa hatinya kian tersayat-sayat. Dipipitkan badannya ke anaknya, tetapi mulutnya tak mampu bicara.

"Hai! Kau dengar tidak tangis anakmu? Bagaimana kalau sampai terdengar orang, apa jadinya!" bentak Kodrat jengkel. Ia menunggu. Rukmini tidak menyahut. Hanya kotak penyangga gamelan terasa bergoyangan. Tetapi sangis si anak kian menjadi-jadi. Ia mendongkol. Diturunkan kotak

penyangga gamelan dari pundaknya, kemudian diletakan di tanah, ia membuka ringkusannya dan menampar pipi Sangaji.
"Mengapa kautampar dia," bentak Rukmini.
"Kau dapat menutup mulutnya tidak? Suruhlah dia diam!" sahutnya tak peduli. "Kalau tidak, kulempar dia ke kali. Apa rugiku?" Perkataan Kodrat bukanlah ancaman semata. Dia dapat berbuat begitu. Karena pertimbangan itulah, terpaksa Rukmini membujuk anaknya.
"Jangan kau ringkus dia," kata Rukmini setengah meminta belas kasihan.
"Apa kau bilang?" bentak Kodrat. "Mestinya harus kusekap mulutnya dengan kain."
Rukmini terdiam. Air matanya meleleh, la benci laki-laki itu. Tetapi ia tak berdaya melawannya. Tenaganya terasa hilang sebagian karena peristiwa yang maha dahsyat baginya.
"Sekarang dengarkan!" kata Kodrat lagi, "Kalian kupanggul lagi. Tetapi jika anakmu menangis, terpaksa kalian berdua kuajak jalan kaki. Kau bisa memikirkan akibatnya. Langkahku panjang dan cepat. Kalian akan kupaksa jalan berlari-larian. Dan kalad anakmu rewel di sepanjang jalan, kubunuh diaj Kaupaham ini?"
Rukmini diam tak menyahut. Hatinya hambar. Ia bertekad ingin ikut mati juga, jika anaknya dibunuh.
"Hai dengarkan lagi!" kata Kodrat mengesankan. "Mulai sekarang kau harus tunduM pada semua perintahku. Membantah sedildi atau mengingkari atau mengkhianati, tanggung sendiri akibatnya. Aku terpaksa memJ bunuhmu."
Rukmini memalingkan muka. Anaknya di-l dekapnya erat. Pandangnya mengarah ka jauh sana—ke arah desanya. Hatinya ter-j guncang manakala teringat akan nas suaminya yang mati di tengah rumah. Tad| ia tak melihat nyala api membakar rumahnnya. Seandainya dia melihat itu, belum tentu dia sanggup berdiri lagi.
Pada saat itu, ia dan anaknya dinaikkan lagi ke dalam kotak penyangga gambang. Kali ini, Kodrat tak meringkusnya. Ia membiarkan bebas, hanya saja mereka dipaksa agar berbaring. Dengan demikian takkan menimbulkan kecurigaan orang.
Kotak penyangga gambang itu kemudian cipanggulnya dan ia meneruskan perjalanan, langkahnya dipercepat. Tujuannya ke Desa Selakrama. Pikirnya, kalau aku berhasil mencapai batas daerah Banyumas sebelum fajar hari, amanlah sudah. Tapi kalau si jahanam itu tiba-tiba mengejarku... Apa yang harus kulakukan? Otaknya lantas saja bekerja. Tiba-tiba teringatlah dia kepada pamannya yang bertempat tinggal di Desa Segaluh. Pamannya berna-ma Jaga Saradenta. Dia bekas seorang kepala pasukan tentara Banyumas dalam perang Giyanti. la benci kepada Belanda. Benci juga kepada semua yang berbau Kerajaan Su-suhunan Surakarta. Maklumlah, sebagai salah seorang prajurit Pangeran Mangkubumi ia berpaham memusuhi Susuhunan Paku Buwono II. Dia terkenal berani, tangkas dan sakti. Setelah perang selesai, ia diangkat menjadi Gelondong (kepala lima sampai sepuluh kepla kampung Surakarta) Segaluh. Kodrat adalah seorang laki-laki yang berotak licin. Pikirnya, aku adalah bawahan sang Dewaresi yang bekerja sama dengan Belanda. Tapi kalau aku bisa menempatkan diri, pamanku pasti mau menjadi pelindungku. lebih baik aku ke sana saja. Kalau si jahanam datang, biarlah Paman yang menghadapi.
Mendapat ide seperti itu, bangkitlah semangatnya. Dikerahkan tenaganya sekuat-kuatnya. Dan menjelang jam dua, sampailah di rumah Jaga Saradenta.
Pintu rumah segera digedornya, la mengancam Rukmini juga agar bersikap membantu apa yang dikatakan. Belatinya diperlihatkan. Bisiknya tajam, "Awas! Inilah bagianmu."
Kodrat pandai bermain sandiwara. Begitu ia melihat pamannya membuka pintu, lantas saja dia berlutut dan merangkul kedua lututnya. Katanya dengan menangis sedu-sedan, "Tolong, Paman tolong!"
"Hai, kenapa!" Jaga Saradenta kaget. Dua tiga tahun, dia tak pernah bersua dengan kemenakannya. Tahu-tahu, ia diratapi demikian rupa. Hati siapa yang tak terguncang.
"Aku dihina orang. Aku dikejar orang. Aku mau dibunuhnya."
"Ah, siapa berani menghinamu. Siapa berani mengejar. Dan siapa yang mau membunuhmu, hamba Adipati Banyumas. Tidak ada yang berani kurang ajar padamu."
"Dia orang asing, Paman. Dia mengenakan pakaian pendeta. Tetapi pendeta cabul. Pendeta begundal kompeni Belanda yang menjual dirinya menjadi mata-mata."

Kena betul permainan ini di dalam hati Jaga Saradenta. Segera ia membawa kemenakannya duduk di kursi. Pada saat itu isterinya ikut terbangun pula. Melihat kemenakannya menangis sedu-sedan, sibuklah dia tak keruan. Buru-buru ia menyalakan lampu besar. "Kenapa, kenapa," katanya.

"Biarlah dia bicara, Bu," kata Jaga Saradenta.

Kodrat memanggut-manggut cepat. Isaknya dinaikkan dan ia berlutut lagi di hadapan pamannya.

Melihat itu, isteri Jaga Saradenta tahu diri. Segera ia mengundurkan diri, memasuki dapur memasak air teh.

"Nah, katakan!" desak Jaga Saradenta.

"Tetapi apa Paman mau menolong?" ujar Kodrat. "Celakalah nasibku, kalau Paman tak peduli."

Terangkan dulu. Biar kupertimbangkan." Jga Saradenta terpengaruh.

Tadi sore aku dolan ke rumah pelara-lara (penglipur lara). Di sana aku berjumpa dengan seorang perempuan cantik yang berasal dari Wonosobo. perempuan itu membawa anaknya ..."

"Hm ... macammu!" bentak Jaga Saradenta. Kalau ibumu masih, bagaimana kamu berani memandang mukanya. Apa untungnya mengumbar nafsu birahi begitu rupa? Bedebah!"

"Dengarkan dulu Paman," rengek Kodrat mengambil hati. "Sebenarnya tak biasa aku dolan ke rumah pelara-lara. Aku datang ke sana semata-mata karena suatu laporan. Katanya di rumah itu ada seorang perempuan yang dirundung nasib buruk terpaksa menjua diri. Ternyata laporan itu setengah benar. Perempuan dan anaknya itu sebenarnya terculik oleh seorang bangsat yang membutuhkan uang. Dia lantas dijual kepada pengurus rumah pelara-lara. Menyaksikan perlakuan itu. aku tak bisa tinggal diam. Kemudian, perempuan dan anaknya itu kurampas dan kulindungi. Tetapi pengurus rumah pelara-lara itu bilang, kalau perempuan itu disediakan untuk kepentingan serdadu-serdadu Belanda. Sebentar malam, mereka akan datang, pengantarnya telah dikirimkan terlebih dahulu."

"Lantas!" Jaga Saradenta tak sabar. Darahnya mendidih mendengar kisah rekaan itu.

"Aku bilang tak takut dan kubawa perempuan dan anaknya itu. Niatku mau kuantarkan ke Wonosobo. Mendadak aku dikejar seorang yang berpakaian pendeta. Si begundal kompeni. Aku diancam, dihardik dan akhirnya kutempur dia sebisa-bisanya. Jahanam betul dia kuat seperti kerbau. Lenganku hampir dipatahkan."

"Ah!" potong Jaga Saradenta. Darahnya meluap. Tetapi pikirannya dapat berjalan tenang. Ia melemparkan pandangan melihat Rukmini dan Sangaji, ia menuding, "Apa dia yang kau maksudkan?"

, "Ya ... dialah gara-gara peristiwa ini. Tapi niatku pasti. Bagaimana pun juga, akan kuantarkan dia sampai ke kampung halamannya."

"Apa betul?" teriak Jaga Saradenta kepada Rukmini.

Pandang mata Rukmini bergetaran. Ia ragu-ragu. Kemudian ia melihat mata Kodrat menyala tajam. Tangannya meraba hulu hatinya. Maka dengan terpaksalah ia mengangguk.

"Janganlah Paman desak begitu rupa!" Kodrat menyesali. "Peristiwa yang menimpa dirinya, sudah cukup menghina kehormatannya."

Jaga Saradenta menunduk dalam. Pikirnya, benar juga ujar bocah ini. Tak sopan aku mendesak dia agar bicara.

"Sekarang di mana pendeta bangsat itu?" icatanya kepada Kodrat.

"Tadi dia mengejar-ngejarku. Pasti dia segera datang ke sini."

"Hm ..." Jaga Saradenta berpikir keras. "Dia seorang pendeta, katamu? ... hm, mustahil dia berbuat begitu. Mustahil dia di rumah pelara-lara."

"Aku bilang dia mengenakan pakaian pendeta. Apa dia benar-benar seorang pendeta, hanya iblis yang tahu. Bukankah seorang begundal kompeni bisa saja mengenakan pakaian yang dikehendaki."

Kata-kata Kodrat masuk akal. Maka orang tua itu benar-benar terjebak. Serentak ia berdiri sambil berkata memerintah. "Bawalah dia masuk! Biar dia istirahat di bilik sebelah. Lantas kau ikut aku keluar."

"Paman! Biarlah aku bersembunyi di dalam saja ... A a aku takut benar pada bangsat itu..."

"Kucing!" maki Jaga Saradenta. "Bagaimana mungkin aku punya kemenakan yang licik?"

Tetapi Kodrat tak mengenal malu. Sudah terlanjur basah kuyup. Permainan tidak boleh berhenti di tengah jalan. Segera dia berkata minta belas-kasih. "Bunuhlah aku di sini saja. daripada menanggung malu di depan pendeta cabul. Tadi dia telah memakiku begitu rupa. sampai-sampai nama bapak-ibu, Paman dan ia semuanya ... semuanya diseret-seret. Mulut pendeta cabul itu begitu kotor!"

Jaga Saradenta diam menimbang-nimbang. Akhirnya diluluskan permintaan kemenakannya. Rukmini dan Sangaji dipanggilnya dan oiantarkan masuk ke bilik.

Kodrat sangat gembira. Dia tak usah mengkhawatirkan kemungkinan-kemungkinan yang merugikan. Segera ia memasuki bilik itu juga sambil menjaga Rukmini serapi mungkin.

"Kodrat!" tiba-tiba terdengar Jaga Saradenta berkata. "Kuatkah pendeta itu?"

"Dia kuat seperti kerbau. Tinjunya tak terawan."

Jaga Saradenta diam agak ragu-ragu. Katanya lagi, "Baiklah, aku akan menghadapinya sebisaku. Tapi seumpama aku kalah, larilah kau ke timur. Carilah sebuah gunung yang terletak di sebelah utara Bagelen. Gunung itu bernama Gunung Damar. Di kaki Gunung Damar sebelah timur ada dusun bergama Sejiwan. Aku mempunyai seorang sahabat bernama Kyai Kasan. Dia seorang sakti. Di dusun itu ia membuka sebuah perguruan. Muridnya lima orang. Jika kamu datang atas namaku, pasti dia mau menolong kesulitanmu. Kau dengar pesanku ini?"

"Ya, Paman," sahut Kodrat sambil menelan ludah. "Tetapi aku yakin, Paman dapat mengalahkan bangsat itu."

Jaga Saradenta kemudian keluar pintu. Dia berdiri di tengah serambi depan sambil menyalakan pelita. Waktu itu Desa Segaluh sunyi sepi. Alam seolah-olah berhenti berbicara Tiba-tiba ia mendengar langkah orang, ia melompat dan lari ke pekarangan. Ditajamkan matanya. Dan nampaklah seorang laki-laki berpakaian pendeta menghampiri pintu pagar. Dialah Hajar Karangpandan.

Setelah ia disesat-sesatkan oleh orangnya Kodrat, lambat-laun sadarlah dia. Segera dia membentak, "Di mana dia?"

"Dia siapa?" orang itu membalas bertanya.

"Kodrat."

"Kodrat? Masyaallah ..." bawahan itu terbeliak. "Tuan mencari Kodrat? Bukankah Tuan sudah berjumpa?"

"Yang mana?" Hajar Karangpandan menjadi gusar.

"Tadi... yang Tuan bekuk di depan gardu."

"Ah! Kenapa kalian tak mau bilang! Jahanam!" maki Hajar Karangpandan. Dengan penuh kemarahan dihajarnya mereka habis-habisan. Kemudian ia lari mengejar.

Sebagai seorang yang telah mempunyai banyak pengalaman dalam perantauan, dengan cepat ia dapat mencium jejak buruannya. Dia hanya tertinggal beberapa saat. Tatkala Kodrat berada di dalam rumah Jaga Saradenta, dia telah melintasi Desa Segaluh. Se-

Dentar dia berputar-putar. Ketika jejak Kodrat tak diketemukan, yakinlah dia kalau Kodrat pasti berada di sekitar Desa Segaluh. Kembalilah dia ke desa itu dengan niat hendak mengaduk-aduk seluruh penduduk.

Untuk melaksanakan niatnya itu, ia datang ierlebih dahulu ke Gelondongnya. Ia hendak minta ijin. Secara kebetulan Gelondong Jaga Saradenta telah menghadangnya. Begitu dia ~iasuk ke halaman, mendadak saja Jaga Saradenta menyerangnya tanpa berbicara.

Cepat ia mengelak dan kemudian membalas menyerang, la tahu, penyerangnya mempunyai tenaga yang ampuh. Tetapi tak dihiraukannya. Begitulah, maka bentrokan tangan tak dapat dihindarkan. Masing-masing terkejut. Jaga Saradenta tergetar mundur lima angkah sedangkan tubuh Hajar Karangpandan terguncang-guncang.

Jaga Saradenta lantas saja merasa dirinya takkan dapat merebut kemenangan. Meskipun demikian, ia menyerang juga. Hajar Karangpandan menggempurnya lagi. Dan sekali lagi dia terpental mundur. Kali ini lebih hebat. Ia jatuh tertelungkup mencium tanah. Belum lagi dia berdiri, Hajar Karangpandan telah mencekik lehernya.

"Kenapa kamu menerjang aku tanpa bicara?" tegurnya.

Jaga Saradeta tergugu. Direngguknya ceku-kukan itu, "Kau seorang pendeta memasuki pekarangan orang di tengah malam, apa maksudmu?" sautnya.

"Aku mencari buruanku."

"Siapa buruanmu?"

Hajar Karangpandan menimbang-nimbang. Niatnya tadi mau minta ijin kepada Gelondong Dusun Segaluh diurungkan karena ketinggian hatinya. Ia meludah ke tanah.

"Aku tak bermusuhan dengan kamu. Tapi kamu menyerang. Bagus! Kalau kau masih penasaran, lain hari aku datang ke sini. Sekarang aku tak punya waktu lagi."

Jaga Saradeta sadar, ia bukan tandingan si pendeta. Maka ia berlaku sabar.

"Tuan seorang pendeta. Pastilah hati Tuan lebih lapang dan lebih berbudi dari padaku. Maafkan perlakuanku tadi Tuan. Aku Gelondong Dusun Segaluh. Sudah beberapa waktu lama, dusun ini dihampiri perusuh-perusuh. Karena itu aku selalu mencurigai orang-orang yang berjalan di tengah malam."

Hajar Karangpandan tertawa dingin. Pandangannya menyelidiki ke dalam rumah.

"Bagus!" dengusnya. "Seorang Gelondong menyembunyikan seorang buruan. Apa itu benar?"

"Siapa buruan Tuan?" bantah Jaga Saradenta. "Memang aku mempunyai seorang tamu, tetapi dia kemenakanku."

Hajar Karangpandan diam, ragu mendengar ujar Jaga Saradenta.

"Orang itu membakar rumah dan membunuh orang. Dia melarikan orang pula ..." katanya sambil mendongakkan kepala.

"Siapa dia? ..." Jaga Saradenta terkejut. Tetapi sandiwara Kodrat tadi masih saja mempunyai pengaruh dalam hatinya, la mensiasati rajar Karangpandan. la mecurigai kelicinan orang. Lantas saja berkata meneruskan, "Di mana ada kebakaran dan pembunuhan?"

"Kalau kau tak percaya kata-kataku ini, ayo ickut! Di sana ... di timur ... di Desa Karangtinalang. Hm ... kau seorang Gelondong. Baiklah aku menaruh percaya kepadamu, tetapi kalau buruanku itu ternyata bersembunyi di rumahmu, akan kubunuh seluruh keluargamu".

Setelah berkata demikian, sekali melesat ia hilang dari pandangan. Jaga Saradenta tertegun keheranan. Kagum dia akan kesaktian tamunya. Pikirnya, dia tak berniat jahat, kalau dia mau pastilah nyawaku sudah melayang... barangkali Kodrat yang salah tafsir.

Memikir begitu, lantas saja dia memasuki rumah. Waktu itu Kodrat telah lama mengintip di belakang pintu. Melihat Hajar Karangpandan meninggalkan halaman, legalah hatinya. Ia terus menyongsong pamannya.

"Mengapa bangsat itu Paman biarkan berlalu?"

"Bedebah! Sini kamu!" bentak Jaga Saradenta. "Aku bukan bangsat penakut, tetapi aku membutuhkan keterangan yang benar. Sekarang ikut aku."

"Ke mana?" Kodrat gemetaran.

"Ke Karangtinalang," sahut Jaga Saradenta. "Perempuan itu biar ditemani bibimu. Aku tanggung dia takkan terusik oleh siapa pun juga."

Setelah berkata begitu, ia menyeret Kodrat ke luar pekarangan. Kemudian larilah ia secepat angin. Dan mau tak mau, Kodrat terpaksa ikut berlari pula. Di bawah pengawasan pamannya dia tak bisa main gila lagi.

Pada saat itu Hajar Karangpandan telah meninggalkan Desa Segaluh. Ia kembali ke Desa Karangtinalang. Tujuannya hendak mencari jejak yang lain. Dia telah tahu di mana Kodrat berada. Jaga Saradenta telah mengabarkan perihal seorang kemenakan yang datang di rumahnya. Siapa lagi kalau bukan dia. Dengan demikian, dia tinggal minta pertanggungjawaban Jaga Saradenta. Jika melindungi kemenakannya, ia sudah mempunyai keputusan. Seluruh keluarga Jaga Saradenta akan dihabisi nyawanya.

Tatkala sampai di Desa Karangtinalang ia menjenguk tempat dia menghajar orangnya Kodrat. Dilihatnya ia masih menggeletak di tanah dengan mengerang-ngerang kesakitan.

"Nah, dengarkan!" bentaknya.

Mendengar suaranya, mereka menjadi ketakutan. Tetapi mereka tak berdaya apa pun juga. Terdengar suara Hajar Karangpandan. "Kalian masih kuampuni. Sekarang aku minta keterangan yang jelas. Siapa yang bicara benar akan kuampuni. Yang tidak, akan kudepak mati. Tahu!" Ia berhenti sejenak. "Di mana teman-temanmu yang lain? Jawab!"

la menghampiri orang yang menggeletak di sebelah utara. Orang itu diam tak menyahut. Tak mau dia berkhianat. Lagi pula apa gunanya? Tadi dia ikut menerangkan siapa Kodrat itu.

Akibatnya ia mendapat ganjaran begitu rupa. Sebaliknya Hajar Karangpandan tak sabar. Sekali depak matilah orang itu.

Menyaksikan keganasannya, mau tak mau yang lain jadi terpengaruh. Yang menggeletak di sebelah barat segera berkata sebisa-bisa-nya, "Mereka bertugas mengikuti jejak. Pusaka di bawa lari."

"Bagus! Kau kuampuni," kata Hajar Karangpandan. Setelah berkata begitu dua orang lainnya didepaknya mati. Sedang yang berbicara tadr diinjak lehernya hingga pingsan tak sadarkan diri.

Hajar Karangpandan menghampiri rumah Wayan Suage dan Made Tantre. Ia menyelidiki tapak-tapak kaki. Sebentar saja dia telah menemukannya, tetapi hari masih saja gelap gulita. Meskipun demikian, ia tak putus asa. Di waktu fajar hampir menyingsing, nampaklah tapak-tapak kaki di mana-mana dengan cukup jelas. Segera ia melesat dengan kecepatan yang tak terlukiskan.

Beberapa waktu kemudian, sampailah dia di atas gundukan tinggi. Pandangnya menyapu, Ia melihat titik-titik hitam. Itu mereka! Mendadak dilihatnya asap mengepul tebal. Hutan yang berdiri berleret di kaki pegunungan nampak terbakar.

"Jahanam! Apa mereka sedang membakar tempat persembunyiannya Wayan Suage," ia khawatir. Untuk menghambat pembakaran hutan itu, ia mengumpulkan seluruh tenaganya. Napasnya dipusatkan ke perut.

Kemudian sambil mendongak ke udara ia berteriak tak ubah Guntur Sejuta (nama ilmu kesaktian). Suaranya bergelora menusuk udara. Burung-burung yang menginap di atas pohon-pohon, kaget oeterbangan. Batang pohon-pohon tergetar pula. Daun-daun kering runtuh bertubrukan.

Kemudian larilah ia amat pesat. Dia mengulangi teriakannya dua kali lagi. Pada teriakan yang ketiga kalinya, sampailah dia di tepi hujan. Segera ia menurunkan tangan ganas untuk membangunkan pengaruh tertentu. Empat orang mati terjengkang sekaligus.

"Mana Wayan Suage?" Ia membentak sambil membekuk korbannya yang kelima.

"Siapa Wayan Suage?" sahut orang itu menggigil. Orang itu benar-benar belum mengenal nama buruannya. Tapi Hajar Karangpandan menduga lain. Ia mengira, orang itu mengecohnya. Maka tanpa memberi kesempatan lagi, ia mengemplangnya mati.

Yang lain jadi ketakutan, mereka saling bersuitan mengabarkan tanda bahaya. Tetapi Hajar Karangpandan berlalu sangat cepat. Ia melesat terbang tak ubah seekor burung garuda dan membunuh mati dua orang lagi. Kini tinggal dua orang yang masih hidup, Ia menyabarkan diri agar mendapat keterangan. Bentaknya, "Mana Wayan Suage?"

Seperti yang lain mereka menyahut, "Siapa Wayan Suage?"

"Bangsat! Pusaka itu! Bukankah kalian mau merampok pusaka itu?"

"Dia ... dia di sana ... seorang pemuda bersamanya..." orang itu menuding ke lautan api.

Betapa hebat pengaruh kata-kata itu terhadap Hajar Karangpandan tak dapat terlukiskan. Dengan mata liar ia merenungi nyala api. Hatinya serasa hampir meledak.

"Apa pemuda itu pimpinanmu?" dampratnya.

Dua orang itu akan membuka mulut, mendadak Hajar Karangpandan telah menerkam dahsyat. Mereka terpental ke udara dan menghembuskan napasnya yang penghabisan sebelum tubuhnya terbanting di tanah.

Hebat gempuran itu. Dia berhasil menewaskan sembilan orang seorang diri. Sebabnya, karena mereka telah merasa ngeri terhadapnya. Mereka telah kena gertak sebelum bertempur.

Hajar Karangpandan menggeram seperti seekor singa. Pandangannya tak beralih dari hutan api. Tiba-tiba ia meloncat ke dalam dan terbang menjelajah hutan yang sedang terbakar. Tetapi meskipun berkulit kebal, tak seorang pun tahan berenang dalam lautan api. Sebentar saja, dia melesat ke luar dan berdiri tertegun dengan hati terguncang hebat.

Tatkala itu dia menoleh, pandangnya bentrok dengan pandang mata seorang pemuda yang perdiri gagah di tepi sungai. Itulah Wirapati murid keempat Kyai Kasan Kesambi. Tanpa berbicara lagi, Hajar Karangpandan lantas saja menyerang. Wirapati terkejut, tepat ia menghindar sambil mengirimkan sodokan. Hajar Karangpandan terkejut. Pikirnya, orang ini bisa mengelakkan seranganku sambil menyerang, ini hebat. Ia mengulangi lagi lebih dahsyat.

Hajar Karanpandan mempunyai watak mau menang sendiri. Sebaliknya Wirapati bukan pula orang sembarangan. Dia angkuh dan tinggi hati. Selain itu seluruh hatinya bersujud kepada

perguruannya. Menurut kepercayaannya, tidak ada ilmu lain yang bisa menandingi ilmu perguruannya. Demikianlah, jika mendapat serangan lagi tak mau dia mengelak. Ia ingin mencoba-coba seperti yang dilakukannya pada orang Banyumas. Kesudahannya ia menumbuk batu.

Karena begitu tangannya kebentrok, seketika itu juga terpentallah dia tiga langkah. Tetapi Hajar Karangpandan pun mundur terjengkang selangkah.

Wirapati kaget bukan main. Sadarlah dia. kalau sikap keagung-agungan akan membahayakan diri sendiri. Maka sekarang bersikap waspada dan hati-hati.

Hajar Karangpandan mempunyai kesan pula. Ia kagum pada kekuatan si pemuda. Biasanya orang tak tahan menerima pukulannya. Tetapi meskipun pemuda itu tahan menerima pukulan, terpental juga tiga langkah.

"Bagus!" ia memuji. "Tapi hari ini kau bakal mampus di tanganku! Sayang, sayang! Punya kepandaian begitu hebat, kenapa jadi bangsat?"

Wirapati tahu, orang itu salah duga. Tetapi dia terlalu tinggi hati untuk menjelaskan kesalahpahaman itu. Cepat ia siaga.

Ketika itu, Hajar Karangpandan menyerang lagi dengan garangnya. Tangannya yang kanan mencengkeram mengarah kepala, sedangkan yang kiri menyodok tulang rusuk. Wirapati cukup waspada. Ia mengendapkan diri sambil mengirimkan tendangan.

Sodokan Hajar Karangpandan kebentur kakinya, la terguling ke samping dan tepat pada saat cengkeraman Hajar Karangpandan turun ke bawah. Suatu kesiur angin menyambar lambungnya. Sikunya lantas digerakkan sambil menjejak kaki.

Hajar Karangpandan tahu bahaya. Mau tak mau terpaksa ia meloncat mundur. Dia luput dari serangan itu. Kemudian menerjang menerkam dada. Wirapati menundukkan kepalanya sambil menyapu kaki.

Hajar Karangpandan tak sempat mengelak. Betisnya kena terhajar. Tetapi Wirapati kena ditubruk pundak kirinya. Keduanya bercucuran keringat dingin. Kemudian berdiri tegak sambil mengatur napas.

Hajar Karangpandan jadi panas hati. la merangsak lagi dengan benturan-benturan dahsyat. Wirapati tak berani mengadu tenaga, la melesat menghindari sambil mengayunkan tangan. Dengan demikian, pertarungan bertambah seru. Masing-masing dapat bergerak dengan gesit dan cekatan.

Kala itu di pinggir gelanggang berdirilah dua orang laki-laki yang mengawasi pertarungan tanpa mengedipkan mata. Mereka adalah Jaga Saradenta dan Kodrat.

Jaga Saradenta berkesan lain, setelah menyaksikan kebakaran itu. Ia mencurigai Kodrat dan berniat menghapuskan diri dari salah sangka. Sebagai seorang yang jujur tak suka dia memihak kepada orang yang salahi, Meskipun orang itu kemenakannya sendiri: Maka diringkuslah lengan kemenakannya dan dibawa lari mengikuti jejak kaki Hajar Karangpandan.

la kalah cepat dalam hal berlari. Lagi pula, ia dibebani berat badan kemenakannya yang ikufc berlari ogah-ogahan. Meskipun demikian, ia mencoba mengejar. Sesampainya di tepi hutan dilihatnya dua orang lagi bertempur seru. Legalah hatinya demi nampak berkelebatnya Hajar Karangpandan. Tetapi siapakah pemuda itu? Ia minta penjelasan kepada kemenakannya.

"Apa dia termasuk salah seorang bawahanmu?" bentaknya bengis.

Kodrat menggelengkan kepala.

"Bagaimana yang benar?" bentaknya lagi. Mendadak ia melihat mereka meloncat mundur dua langkah.

"Hai, siapa kau sebenarnya? Bilanglah sebelum mampus!" Kata Hajar Karangpandan nyaring.

"Apa perlu menyebut nama?" sahut Wirapati.

Hajar Karangpandan mendongakkan kepala sambil tertawa meriah.

"Bagus! Bagus! Kaumampus tanpa nama, jangan salahkan aku Hajar Karangpandan. Nah, kaudengar sudah namaku. Kau tak perlu lagi penasaran di alam kuburmu."

Wirapati tersenyum, "Mengapa kamu meracau tak keruan? Siapa bilang Wirapati akan mati? Aku murid keempat Kyai Kasan Kesambi bagaimana mungkin gampang mau kau punahkan?"

"Hm!" Hajar Karangpandan meludah ke tanah. "Ayo, kita buktikan!"

Lantas saja dia menyerang cepat. Wirapati menangkis. Ia kena gempur sampai mundur selangkah. Kemudian membalas menyerang dengan cepat pula. Keduanya menggunakan serangan-serangan berbahaya dan mematikan.

Syahdan, ketika Jaga Saradenta mendengar disebutnya nama sahabatnya yang bermukim di Gunung Damar terkejutlah dia. Ah, dia murid sahabatku. Kalau sampai terluka parah, aku tidak bisa berpeluk tangan, pikirnya. Ia yakin, kalau murid Kyai Kasan Kesambi takkan mungkin berbuat sesuatu hal yang rendah. Sedangkan Hajar Karangpandan bertempur dengan suatu tuduhan tertentu. Menduga demikian, ia jadi gelisah.

Akhirnya dia berseru, "Tahan! Tahan! Ayo kita bicara!"

Dalam suatu pertempuran sengit, sudah barang tentu seruan Jaga Saradenta tak tergubris. Hajar Karangpandan yang mengenal suara Jaga Saradenta malah mendakwa yanJ bukan-bukan.

."Kamu kawanan bangsat, ayo maju sekalian!" dampratnya.

Dia lantas memperhebat serangannya. Sebentar saja Wirapati kena dirangsak mundur sampai ke tepi batas lautan api. Karuan sajaj Jaga Saradenta mendongkol berbareng khawatir. Mengingat kepada guru Wirapati, dia terus melompat membantu dan mengirimkan gempuran.

"Monyet!" maki Hajar Karangpandan. "Kamu kira aku mau lari lintang-pukang?"

Wirapati heran mendapat bantuan itu. Dia mau menebak-nebak siapa orang itu, menda-; dak Hajar Karangpandan telah menyerangnya-bengis. Terpaksa dia memusatkan seluruh perhatiannya dan membalas menyerang.

Hajar Karangpandan jadi keripuhan di-kerubut dua orang, meskipun Jaga Saradenta bertempur dengan setengah hati. Maklumlah, dia tak menghendaki pertempuran itu. Kalau" sekarang sampai mengadu kekuatan semata-mata karena terpaksa, demi melihat murid sahabatnya terangsak mundur. Eh, ternyata dia bukan orang sembarangan, pikir Hajar Karangpandan. Untung dia tidak muda lagi. Kutaksir umurnya kira-kira 70 tahun. Kalau kupaksa bertempur berputaran, akan kulihat apa napasnya masih panjang. Sambil berpikir begitu, segera ia mengadu kegesitan. Seakan-akan seekor burung garuda ia menyambar cepat dan rapih dia menyerang bertubi-tubi. Jaga Saradenta tak sanggup pnengikuti gerakan itu. Cepat-cepat ia menutup diri. Dadanya dilindungi dan ia merendahkan badan. Sebaliknya Wirapati dapat mengimbangi kegesitan Hajar Karangpandan. Dengan menjejak tanah ia memotong tiap serangan, tetapi ia menghindari suatu perbenturan karena merasa diri tak sanggup menandingi tenaga lawan.

4
PENGEJARAN

LAMBAT laun Wirapati dan Jaga Saradenta menemukan titik pertemuan. Mereka lantas dapat bekerja sama dengan rapi. Wirapati menyerang bagian atas dan sanggup mengadu kegesitan. Sedangkan Jaga Saradenta meliuk-liuk rendah mengancam bagian bawah dada. Hajar Karangpandan tercengang-cengang. Apa mereka berasal dari satu perguruan? pikirnya. Hajar Karangpandan tak pernah berpikir, Jaga Saradenta bersahabat dengan guru Wirapati—Kyai Kasan Kesambi. Dalam perang Giyanti Jaga Saradenta seringkali mendampingi Kyai Kasan Kesambi dan sudah mengenal liku-liku ilmunya. Meskipun belum keseluruhannya, tetapi dasar pokoknya tidak asing baginya. Itulah sebabnya, setelah memperhatikan gerak-gerik Wirapati teringatlah dia akan sepak-terjang sahabatnya. Segera ia dapat mengimbangi dan menyesuaikan diri.

Wirapati berotak encer. Begitu melihat permainan Jaga Saradenta, lantas saja Wirapati memperkuat diri. Dasar dia merasa tak sanggup melawan Hajar Karangpandan seorang diri, maka oleh ketinggian hatinya ia ingin menang mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

"Bangsat!" maki Hajar Karangpandan. Benar-benar kalian kawanan bangsat jempolan. Eh, siapa mengira umur setua ini berjumpa dengan kalian."

Dia meloncat mundur dua langkah. Wirapati dan Jaga Saradenta lantas memburu. Itulah yang diharapkan. Begitu mereka berdua menerjang jebakannya, ia lantas menggempur dengan tangannya berbareng. Jaga Saradenta kena terhantam dadanya. Seketika itu juga dia terpental tiga langkah dan lontak darah. Wirapati kena dihajar pundaknya dan jatuh terbanting di tanah. Tetapi Hajar Karangpandan juga terkena serangan mereka. Serangan Jaga Saradenta mengenai ujung lehernya, sedangkan kaki Wirapati tepat menendang pinggang. Ia berteriak kesakitan dan jatuh tertelungkup.

Ketiga-tiganya lantas duduk bersemedi. Pernapasannya diaturnya cepat-cepat sambil menajamkan pendengaran untuk berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan. Sesaat kemudian, Jaga Saradenta mulai bicara. "Nanti dulu Saudara, tahan sebentar. Kita bicara dulu."

"Apa yang harus dibicarakan," sahut Hajar Karangpandan angkuh. Tetapi hatinya sesungguhnya menghendaki istirahat barang sebentar.

"Aku seorang tua bernama Jaga Saradenta, Gelondong Desa Segaluh. Aku mau berbicara."

"Bicaralah! Apa perlu memperkenalkan nama." Jaga Saradenta tak mendengarkan ocehan Hajar Karangpandan.

"Kukira dalam hal ini, terjadi salah paham. Coba aku minta penjelasan, kenapa kamu bertempur dengan anak muda ini?"

"Hm!" Hajar Karangpandan menyibirkan mulut. "Dia bangsat muda, menculik sahabatku. Bagiku, kalau aku sudah mengaku bersahabat dengan seseorang... Mengorbankan nyawa bukanlah suatu perbuatan yang sok gagah. Sejak dulu, orang menghargai suatu persahabatan sejati. Bersedia mengorbankan nyawa merupakan dasar tali persahabatan. Sekarang sahabatku dibunuh orang. Masa aku tinggal berpeluk tangan belaka."

"Kata-katamu benar-benar suara seorang kesatria sejati," sahut Jaga Saradenta. "Tetapi benarkah anak muda ini menculik sahabatmu? Lihat, aku belum berkenalan dengan dia. Meskipun begitu aku mau bicara. Tidak ada keuntunganku sama sekali dalam hal ini, kecuali besar keinginanku untuk mengikis kesalahpahaman kalian berdua."

Wirapati mendongkol campur geli melihat lagak Hajar Karangpandan. Di antara ketiga orang, dialah yang terluka ringan. Pundaknya hanya terasa kaku. Setelah beristirahat sebentar, ia dapat bergerak dengan agak leluasa lagi.

"Aku memang bangsat muda penculik sahabatmu," katanya sengit. "Rumahnya, akulah yang membakar. Pusakanya akulah yang merampas. Lantas kau mau apa?"

Hajar Karangpandan tercengang-cengang mendengar ucapannya. Dia seorang sembrono dan ugal-ugalan. Tapi justru mendengar kata-kata Wirapati yang bernada sembrono dan tinggi hati, malahan dia jadi tertarik.

"Apa kamu bilang?" ujarnya agak lunak.

"Kau bilang aku bangsat muda yang menculik sahabatmu. Memang aku bangsat muda penculik sahabatmu."

"Kau bilang pembakar rumah juga?"

"Ya. Malahan akulah si bangsat perampas pusakanya. Sekarang kamu mau apa? Ayo, bertempur dua bulan lagi," lantas Wirapati berdiri tegak.

Hajar Karangpandan adalah orang yang tidak tahan disumbari orang. Tapi ia mulai bisa berpikir, ketika mendengar Wirapati mengakui sebagai pembakar rumah. Sedangkan dia mendapat keterangan, kalau orang-orang Banyumas yang berbuat begitu. Bukankah mereka juga yang membakar hutan?

"Bangsat! Apa kamu kira aku jera padamu?" bentak Hajar Karangpandan. Dan ia memaksa diri mau berdiri. Tetapi Jaga Saradenta menengahi.

"Tahan! Kau anggap apa aku ini?" teriaknya nyaring.

Hajar Karangpandan mengurungkan niatnya. Kemudian Jaga Saradenta berpaling kepada Wirapati. "Kau heran kenapa aku datang membantu. Sebenarnya tidak ada niatku mencampuri soal ini. Tetapi kudengar kau menyebutkan nama sahabatku Kyai Kasan Kesambi. Kau menyebut pula sebagai muridnya. Makanya aku tak bisa tinggal diam. Bukankah bersedia mengorbankan nyawa adalah dasar mutlak bagi suatu persahabatan sejati seperti kata Ki Hajar itu?"

Mendengar Jaga Saradenta adalah sahabat gurunya, Wirapati jadi bersabar hati. Perlahan-lahan dia duduk kembali. Tetapi pandang matanya tak beralih dari Hajar Karangpandan.

"Sekarang perkenankan aku bertanya kepadamu, anak muda," kata Jaga Saradenta lagi. "Bagaimana mula-mula kamu ada di tempat ini?"

"Aku datang dari Cirebon diutus guruku. Kebetulan melintasi Desa Karangtinalang. Kudengar tentang peristiwa pusaka sakti. Maka kuculik sahabatnya dan kubakar hidup-hidup di dalam hutan."

"Ah! berkatalah yang benar."

"Bukankah aku sudah mengatakannya?"

"Bangsat! Iblis!" Maki Hajar Karangpandan kalang, kabut. Sekarang tahulah dia, hatinya sedang dipermainkan pemuda itu. Diam-diam ia menyesali hatinya sendiri yang masih saja mudah meluap.

"Tiba-tiba kau menyerang, masa aku sudi mendengarkan ocehanmu?" Wirapati membalas dengan sengit.

"Nah, apa kubilang," potong Jaga Saradenta. "Kalian salah paham. Aku juga. Ini semua gara-gara si biadab Kodrat. Dia memang kemenakanku, tapi dalam soal ini tidak ada lagi sanak saudara. Siapa yang bersalah harus di hukum".

Jaga Saradenta langsung menoleh mencari kemenakannya. Tetapi Kodrat tak nampak batang hidungnya. "Bangsat! Mana dia?" Ia terkejut.

Darahnya lantas saja naik ke leher. Tubuhnya menggigil, karena hatinya serasa hampir meledak. "Kurang ajar! Dia melarikan diri, selagi kita bertempur," teriaknya tinggi.

"Hm," Hajar Karangpandan mencibirkan bibir. "Kamu tua bangka berlagak melindungi. Tapi kau dengar kata-kataku semalam. Kalau benar-benar dia berada di rumahmu, akan kuhabisi seluruh keluargamu. Sekarang kau mau bicara apa?"

Jaga Saradenta tak sanggup berbicara lagi. Hatinya penuh pepat. Siapa mengira, kemenakannya ternyata licik dan sampai hati membiarkan dirinya menanggung malu. Padahal tadinya ia mengharapkan keterangan kemenakannya akan menghapus kesalahannya semalam. Setelah itu, dia akan meminta maaf. Tak tahunya, dirinya sekarang kian terperosok ke dalam masalah.

Hajar Karangpandan tertawa terbahak-bahak. Senang hatinya, melihat orang keripuhan.

"Ayo bicaralah! Kamu kan laki-laki juga?" ujarnya.

"Tak sanggup lagi aku menelan peristiwa ini. Kaulah yang bicara. Kalau tidak mau, ya sudah kita bertempur lagi sampai mati," sahut Jaga Saradenta. Kalau tadi ia ingin menghindari pertempuran mati-matian, kini sebaliknya.

Wirapati jadi perasa, ia dapat merasakan gejolak hati Jaga Saradenta, karena tadi dia juga mengalami gejolak rasa begitu juga, tatkala dihujani tuduhan Hajar Karangpandan.

"Hai pendeta edan," katanya, "belum tentu kami berdua yang kau tuduh menjadi biang keladi terbunuhnya sahabatmu, kalah bertempur melawan tampangmu. Tapi dalam hal berbicara kamu menang. Nah, bicaralah! Kami berdua akan tunduk pada keputusanmu."

Ih, pemuda ini berwatak kesatria, kata Hajar Karangpandan dalam hatinya. Kukira dia benar-benar tidak menurunkan tangan jahat kepada sahabat-sahabatku. Baiklah aku bicara perlahan-lahan. Siapa tahu, ia bisa kuajak serta membalas budi pada kedua sahabatku itu.

Berpikir demikian, ia lantas berkata, "Kamu berdua kuanggap mempunyai mulut laki-laki. Kautahu bukan, harga mulut laki-laki senilai seribu nyawa manusia. Nah, sekarang aku mau berbicara. Tapi aku minta tiga syarat."

"Sebutkan!" kata Wirapati dan Jaga Saradenta berbareng.

"Syarat pertama: kalian harus menjawab pertanyaanku dengan sebenar-benarnya. Syarat kedua: kalian harus patuh dan mentaati tiap-tiap keputusanku. Syarat ketiga: kalian tidak boleh mengingkari janji. Sangsinya kalian akan digerumuti setan sampai tujuh turunan. Dan di alam baka, kalian akan diuber-uber sampai terbirit-birit sepanjang zaman. Nah, bagaimana?"

Mendengar ujar Hajar Karangpandan, mereka berdua mendongkol campur geli hati. Tetapi mereka terpaksa mengangguk.

"Bagus. Sekarang syarat pertama. Dengarkan, aku bicara," Hajar Karangpandan mulai. "Hai, kau anak muda, tahukah kamu bagaimana peristiwa ini mula-mula terjadi?"

Wirapati menggelengkan kepala sambil menjawab, "Aku hanya mendengar mereka saling memperebutkan dua buah pusaka. Kebetulan aku menguntit perjalanan orang-orang Banyumas yang menyamar sebagai rombongan penari. Kulihat pula, mereka bertempur dengan seorang pemuda sebelum sampai ke tempat tujuan."

"Siapa pemuda itu?"

"Hanya setan yang tahu. Dialah yang membunuh salah seorang sahabatmu dengan senjata rahasia sewaktu berada dalam rumah. Kukira, mayat sahabatmu itu hangus terbakar oleh api yang dinyalakan oleh orang-orang Banyumas. Pemuda itulah yang membawa lari anak isteri salah seorang sahabatmu."

"Ke mana dia melarikan mereka?"

"Tanyalah pula kepada setan dan iblis!"

Mendengar jawaban Wirapati, melonjaklah amarah Hajar Karangpandan. Hatinya bergolak. Diayunkan tinjunya ke udara. Kemudian menggempur tanah berhamburan.

SETELAH MENGGEMPUR TANAH IA MENUNDUK DALAM

NAPASNYA terengah-engah. Tubuhnya bergetar. Wirapati dan Jaga Saradenta mengawasi dengan hati menebak-nebak. Melihat perangai Hajar Karangpandan yang aneh, mereka berjaga-jaga. Siapa tahu, Hajar Karangpandan lantas saja menyerang mereka untuk melampiaskan marahnya. Tetapi Hajar Karangpandan diam saja. Matanya malahan menutup rapat. Dan perlahan-lahan napasnya mulai teratur. Terdengar dia mengeluarkan bunyi dengkur parau.

Mereka berduapun diam-diam menjadi kagum. Itulah cara yang sempurna untuk mengurangi tekanan guncangan hati. Gejolak darah dapat disalurkan juga. Kalau seseorang tidak mempunyai kesadaran yang dalam, bagaimana ia dapat berbuat begitu. Sebab perbuatan itu untuk menenangkan diri.

Mendadak Hajar Karangpandan mendongakkan kepala. Raut mukanya yang tadi nampak bengis, telah sirna. Matanya memancarkan pandangan yang tajam dan lembut. Ia menghela napas dalam, katanya, "Anak muda, kulihat di dalam rumah itu empat mayat menggeletak bertebaran selain mayat sahabatku. Siapa mereka?"

"Mana kutahu," sahut Wirapati. "Waktu aku memasuki rumah, mereka berdiri tegak saling mencurigai. Kukira, mereka habis bertempur. Napasnya masih terengah-engah."

"Jahanam itu saling memperebutkan pusaka," potong Hajar Karangpandan.

"Tepat dugaanmu. Tatkala sahabatmu yang mati itu kena senjata rahasia, mereka lantas datang berebut. Dua orang mati kena hantaman sahabatmu yang lain. Dua orang lainnya terpatahkan lengan dan kakinya oleh si pemuda. Kemudian terjadilah kekacauan itu. Rumah dibakar. Si pemuda membawa lari anak dan isteri salah seorang sahabatmu. Dan aku menggendong sahabatmu yang luka parah." "Kenapa luka parah?"

"Mata kakinya kena senjata si pemuda. Untuk mencegah menjalarnya racun, kupagas betisnya."

"Hm."

"Tetapi dia kehilangan banyak darah. Ketika kusembunyikan di gerumbulan dalam hutan ini, beberapa kali dia jatuh pingsan. Sayang, sebelum aku sempat menolongnya hutan terbakar. Aku terpelesat jauh. Kucoba menghampiri, tetapi panas api tak dapat kutahan. Maafkan. Aku orang tak berguna ..."

"Tidak! Akupun tak tahan berenang dalam lautan api," potong Hajar Karangpandan. "Cuma sahabatku yang bernasib buruk. Tetapi ... tetapi semuanya ini akulah yang mendatangkan gara-gara. Kalau aku tak menyerahkan kedua pusaka kepada mereka ..."

Ia tak meneruskan. Mendadak dia berdiri dan lari menghampiri batas hutan. Kemudian dia bersujud rendah sampai mencium tanah. Tatkala kepalanya menegak lagi, ia berteriak nyaring sampai menggetarkan tanah, "Wayan Suage! Wayan Suage! Dengarkan kata-kataku! Kau seorang laki-laki sejati. Sayang, akulah yang menjerumuskanmu ke dalam lumpur malapetaka. Aku bersumpah kepadamu, akan kucari anak-isterimu sepanjang hidupku. Akan kurawat dan kuasuh anakmu seorang itu. Semoga rohmu di alam baka melindungi aku. Kuharapkan pula kamu mengampuni kesalahanku."

Dia berdiri tegak. Membungkuk. Kemudian berputar mengarah Wirapati dan Jaga Saradenta. "Sekarang, marilah kita bertempur. Inilah syarat kedua," katanya meledak.

Mendengar ucapannya itu, sudah barang tentu Wirapati dan Jaga Saradenta dibuat terkejut. Sama sekali tak diduganya, Hajar Karangpandan tiba-tiba menantang mereka bertempur setelah nampak berlaku begitu lemah dan sabar.

Tetapi sebagai seorang kesatria, meskipun sedang menderita luka, takkan sudi memperlihatkan kelemahan diri. Segera mereka berdiri tegak dan bersiaga.

"Eh, kalian mau apa?" damprat Hajar Karangpandan.

"Bukankah kamu tadi menantang kami bertempur?" Wirapati heran.

"Betul! Tapi aku belum habis bicara. Syarat kedua belum lagi kuuraikan. Duduklah!" Wirapati dan Jaga Saradenta saling memandang. Kalau menurut tabiatnya, mereka merasa dipermainkan orang ini. Bagaimana bisa menerima hinaan itu. Tetapi mereka kalah janji. Terpaksalah mereka duduk kembali dengan hati memaki-maki.

"Kau Gelondong Segaluh, tak usah lagi aku bertanya kepadamu. Kamu sudah dikelabui si bangsat Kodrat. Cuma, kamu diberi kesempatan Tuhan melihat anak-isteri salah seorang sahabatku. Siapa yang dilarikan si Kodrat dan siapa pula yang dilarikan si pemuda jempolan itu, aku pun tak tahu. Tapi kita bertiga pernah mendengar atau melihat mereka yang kena malapetaka, maka kitapun tak dapat membuta tuli. Kebajikan seorang kesatria semenjak dulu cuma satu. Yakni, ingin bekerja sekali berarti kemudian mati. Kau setuju tidak kata-kataku yang belakangan ini?"

"Bicaralah! Jangan kau berlagak seperti guru!" bentak Jaga Saradenta.

"Tapi kalian harus menerima keputusan setiap kata-kataku. Itulah celakanya!" Hajar Karangpandan kemudian tertawa senang. "Sekarang, aku menantang kalian berdua berkelahi sampai mampus."

"Bagus!" potong Jaga Saradenta dan Wirapati berbareng.

"Nanti dulu, dengarkan!" teriak Hajar Karangpandan. "Aku belum habis bicara. Perkelahian sampai mati itu harus dilakukan dalam jangka panjang."

"Apa kita berkelahi mengadu racun?" Wirapati tak sabar.

"Racun cuma bisa bertahan paling lama dua bulan," jawab Hajar Karangpandan. "Sebaliknya aku menghendaki masa lebih lama lagi. Yakni, selama dua belas tahun."

"Gila!" jerit Jaga Saradenta sambil membanting tangan. "Aku sudah berumur tujuhpuluhan tahun. Belum pernah kudengar orang berkelahi sampai mati dalam waktu dua belas tahun. Barangkali cuma dongeng belaka. Cerita Bharatayuda dalam wayang purwapun cuma 18 hari. Ini syarat edan! Syarat gendeng! Syarat gila!"

"Ah, kalau begitu kalian ini kesatria-kesatria kosong mlompong." Hajar Karangpandan membakar hati. "Tak sudi lagi aku bicara."

Dibakar demikian, Jaga Saradenta lantas saja meledak. "Bangsat! Kau tak usah memancing kemarahanku. Cepat katakan, apa maumu!"

"Bagus!" puji Hajar Karangpandan. "Kita ini bangsa kesatria sejati, bukan kesatria kampungan. Kalau kita bertaruh, masakan bertaruh gampang-gampangan seperti anakanak kampung. Sekali kita ingin mendaki gunung, pilihlah gunung yang tertinggi di dunia. Sekiranya kita terpeleset mampus ke dalam jurang, nama kita sedikit bisa diagungkan orang-orang. Hai, apa pendapatmu anak muda?"

Wirapati yang semenjak tadi diam, kaget mendapat pertanyaan itu. Sebagai anak muda. memang ia tertarik dengan omongan Hajar Karangpandan yang penuh teka-teki. Hatinya sedang menduga-duga tentang perkelahian sampai mati dalam jangka dua belas tahun. Karena pertanyaan mendadak itu, ia mengangguk kosong.

"Ah, inilah calon kesatria jempolan," kata Hajar Karangpandan sungguh-sungguh. "Sekarang dengarkan baik-baik. Telinga harus kalian lebarkan benar. Jangan sampai kalian kehilangan tiap patah kata. Kalian akan rugi sendiri. Karena kata-kataku ini kelak akan menentukan di kemudian hari."

"Monyet, cepatlah!" potong Jaga Saradenta tak sabar. Ia terbatuk-batuk kecil dan menyemburkan segumpal darah. Hajar Karangpandan merenungi, kemudian katanya, "Kita sudah berjanji akan bertempur sampai mati dalam jangka dua belas tahun. Adapun corak pertempuran itu begini. Kita mengadu kepandaian sejati. Yang kumaksudkan kepandaian sejati, bukan mengadu tinju dan tendangan. Bahkan bergerak sedikitpun tabu. Mengadu tinju dan tendangan, mengadu

kekebalan kulit dan senjata tajam itu perbuatan gampang. Kalau hanya begitu semua orang yang berilmu sekarang ini pasti bisa melakukukannya."

"Lantas!" Jaga Saradenta dan Wirapati ternganga-nganga.

"Kita bertiga ini, setidak-tidaknya termasuk manusia-manusia yang bisa malang-melintang di seluruh jagad tanpa halangan dan rintangan. Marilah kita mencukil sejarah yang lain daripada anak-anak yang bakal dilahirkan."

"Kau bilang, kita bakal bertempur sampai mati, apa maksudmu?" potong Jaga Saradenta. "Untuk mengambil keputusan, siapa di antara kita yang menang."

"Tapi kau bilang, kita tak boleh menggunakan tangan, kaki, kekebalan kulit dan senjata. Lantas apa yang kau mau?" Wirapati menyahut.

Hajar Karangpandan membusungkan dada.. Dengan bersikap agung ia menjawab, "Aku akan melawan kalian berdua. Dalam jangka dua belas tahun, kita akan memutuskan siapakah yang menang. Tetapi kecuali mengadu kepandaian, kita mengadu pula kesabaran dan akal budi."

Wirapati yang tadi bersikap tenang, mendadak kehilangan kesabaran. Lantas saja mendamprat.

"Apa kita mengadu mulut? Atau mengadu betah-betahan bertapa? Atau mengadu membuat jimat-jimat sakti? Atau mengadu membuat obat dan racun untuk dapat menghidupkan kedua sahabatmu itu? Baiklah, aku menyerah.r

"Bukan! Bukan!" sahut Hajar Karangpandan seraya tertawa riuh.

"Lantas?" sambung Jaga Saradenta. "Apa kau ingin kita mengadu mencuri ayam, mencopet atau menculik perempuan?"

"Bukan! Bukan!" tertawa Hajar Karangpandan kian meriuh.

"Cepat katakan! Jangan berputar tak keruan juntrungannya!" bentak Jaga Saradenta mendongkol.

"Baiklah kukatakan," akhirnya Hajar Karangpandan berkata perlahan. "Kalau kita berputar kembali mengapa kita sampai berkelahi ini adalah semata-mata urusan berbuat suatu kebajikan kepada dua orang sahabatku. Kalian tahu, anak-isteri yang dibawa lari Kodrat itu kukira anak isteri Made Tantre. Sebab mereka berdua dilarikan setelah gerombolan bangsat Banyumas menyerbu rumah. Bukankah begitu, anak muda."

Wirapati mengingat-ingat.

"Si pemuda jempolan itu menyambar seorang perempuan yang berdiri memipit dinding. Sedangkan isteri sahabatmu yang mati, kulihat jatuh pingsan di sampingnya. Akulah yang mendorongnya agak menjauh, tatkala hendak memeluk mayat suaminya."

"Tepat dugaanku," Hajar Karangpandan berlega hati. "Kalian berdua sudah pernah melihat juga. Dan siapa yang membawanya lari, telah diketahui pula oleh Gelondong Jaga Saradenta."

"Betul. Kemenakanku yang membawanya lari," kata Jaga Saradenta. "Tetapi kalau kau bilang aku kenal betul raut mukanya, masih kurang tepat. Aku hanya melihat dia selintas saja."

"Tetapi sekutumu anak muda ini, cukup lama mengenal raut mukanya. Jadi kuanggap kalian berdua sudah mengenal baik-baik. Sebaliknya meskipun aku baru mengenal muka isteri Wayan Suage selintasan pula, kuanggap diriku telah mengenal baik-baik juga. Nah, kita berlaku adil. Kalian harus tahu, kalau aku bersahabat dengan mereka berdua baru berlangsung kemarin sore dalam waktu beberapa jam saja."

Wirapati dan Jaga Saradenta saling memandang. Sama sekali mereka berdua tak menduga, persahabatan Hajar Karangpandan itu baru berjalan seperempat hari. Melihat dan menyaksikan sepak terjangnya, mereka lantas saja menghargai keluhuran budinya. Sekarang, mana bisa mereka mengalah dalam soal keluhuran budi? Maka dengan diam-diam, mereka sudah mulai mengadu panggilan keluhuran budi.

"Tentang nasib anak-isteri Wayan Suage. serahkan kepadaku. Aku akan mencarinya sampai ketemu, biar pemuda itu bersembunyi di ujung langit. Itulah dasar syarat kedua."

"Eh ... jadi kita berdua kau suruh mencari anak-isteri Made Tantre sebagai syarat pertaruhan?"

"He-e."

"Siapa yang lebih dulu berhasil, dia yang menang. Begitulah maksudmu?"

"Baru separoh menang," ujar Hajar Karangpandan dengan tersenyum. "Sebab kalau hanya bertaruh macam begitu, adalah pekerjaan yang mudah. Tetapi yang separoh lagi, itulah baru bernapas pertaruhan sejati."

"Apa itu?" Jaga Saradenta dan Wirapati berseru berbareng.

"Hai—itulah syarat ketiga. Dengarkan kujelaskan. Seperti kalian ketahui, Wayan Suage dan Made Tantre masing-masing mempunyai seorang anak laki-laki. Anak mereka masing-masing dibawa lari kedua bangsat itu yang mempunyai arah bertentangan. Aku akan mendidik dan mengajar anak Wayan Suage yang dilarikan oleh si pemuda jempolan. Dan kalian berdua mendidik dan mengajar anak Made Tantre. Nah, bagaimana?"

Jaga Saradenta dan Wirapati ternganga keheranan. Mereka belum dapat menangkap maksud Hajar Karangpandan. Maka mereka berdua membungkam mulut.

"Kita menunggu waktu sampai dua belas tahun lagi," kata Hajar Karangpandan meneruskan. "Anak mereka kini sudah berumur kurang lebih tujuh tahun. Jadi dalam masa dua belas tahun lagi, mereka sudah berumur 19 tahun. Cukuplah sudah kita golongkan orang-orang dewasa. Mereka berdua kemudian kita ajak ke mari. Ke tempat ini. Kita mengundang pula orang-orang gagah pada jaman ini sebagai saksi. Kemudian mereka berdua kita adu. Di saat itulah kita bisa mengambil keputusan, siapa di antara mereka berdua yang menang. Kalah dan menangnya masing-masing samalah juga kalah dan menangnya kita bertiga."

"Mengapa bukan kita yang bertempur?" dengus Wirapati.

"Kalau kita bertempur, jumlah kita berlebih seorang. Seumpama kalian berdua memenangkan aku, itupun bukan suatu kemenangan terhormat. Sebab jumlah kalian lebih banyak. Sebaliknya kalau aku memenangkan kalian, juga bukan suatu kemenangan yang mentereng. Sebab setelah dua belas tahun Gelondong Jaga Saradenta sudah jadi orang pikun. Sedangkan si anak-muda, sudah sewajarnya aku menang karena umurku jauh lebih tua dan berpengalaman."

"Kau bilang sampai mampus, apa maksudmu?"

"Kalau kalian tidak sungguh-sungguh mendidik dan mengajar anak Made Tantre, maka orang-orang gagah di kolong langit ini akan kusuruh mencincang kalian berdua sampai mampus. Mayat-mayatmu akan kulemparkan ke kali itu. Nama kalian kusuruh menyoraki dan menghapuskan dari ingatan setiap orang. Nah, jadi setanpun kalian tak punya tempat."

Wirapati tercengang-cengang, sedang Jaga Saradenta tertawa cekakakan karena geli dan mendongkol. Tapi mereka sudah berjanji akan patuh dan mentaati setiap kata-kata Hajar Karangpandan yang sudah diputuskan. Maka mereka tak berdaya sedikitpun untuk meringankan atau mengurangi.

"Kurangajar! Kaulicin seperti belut!" maki Jaga Saradenta kemudian. "Kau cuma melepaskan beberapa patah kata-kata ugal-ugalan dan kau memaksa kami berdua memeras keringat selama dua belas tahun. Ini gila."

Wajah Hajar Karangpandan berubah. Memang ia bisa merasakan kebenaran ujar Gelondong Jaga Saradenta. Tetapi ia harus mengatasi kesan itu, demi menebus dosa kepada kedua sahabatnya. Maka ia tertawa panjang dengan pandang menghina.

"Mengapa kamu tertawa? Mana yang lucu?" damprat Jaga Saradenta.

"Bagaimana aku tidak tertawa. Meskipun aku belum pernah berkenalan dengan kalian, tapi telah lama kudengar nama kalian yang harum. Wirapati, murid ke-empat Kyai Kasan Kesambi Gunung Damar. Tiap orang tahu ketenarannya. Jaga Saradenta Gelondong Segaluh, bekas perajurit Pangeran Mangku-bumi. Tiap orang tahu pula kegagahannya. Tak tahunya, hari ini Tuhan mempertemukan aku dengan kalian. Kulihat ketenaran nama kalian yang gagah-agung-mulia, sama sekali tak cocok dengan ... hi hi hi ... ha ha ha ..."

Gelondong Jaga Saradenta kena dibakar hatinya. Darahnya lantas saja panas mendidih. Ia menggempur tanah, tatkala hendak membuka mulut. Hajar Karangpandan mendahului, "Orang gagah sejati akan memandang enteng setiap janji yang telah diucapkan. Pengorbanan jiwa, bukanlah suatu soal untuk kebajikan. Gajah Mada, Narasuma, Sawung Galing. Mundingsari, jayaprafta, Trunajaya, Ontung Surapati, Hasanudin, mereka semua adalah orang-orang gagah yang bersedia mengorbankan nyawa untuk suatu kebajikan. Mengapa kita yang hidup di atas bumi tempat mereka hidup tidak menerima warisan sedikitpun juga? Ini mengherankan! Barangkali karena hati kita ini sekerdil katak bangkotan."

Wajah Jaga Saradenta menjadi pucat. Begitu juga Wirapati. Tubuhnya menggigil seperti menahan arus air. Sejurus kemudian mereka menundukkan kepala.

"Kau benar. Memang aku bangsa kerdil. Baiklah kucoba kebajikan ini. Kalau di kemudian hari aku menang bertaruh, itulah nasib baik." Kata Jaga Saradenta galau.

"Perkataan seorang laki-laki sejati!" sahut Hajar Karangpandan cepat. Ia menjadi gembira karena merasa menang. Kemudian berpaling ke Wirapati. "Selesailah sudah perjanjian ini. Kau bagaimana, anak muda?"

Wirapati mengangguk.

"Bagus. Cuma aku ingin bicara separah kata lagi." Hajar Karangpandan mengesankan. "Di antara kita bertiga, hanya kita berdua yang pernah melihat kedua pusaka Pangeran Semono."

"Mengapa hal itu dibicarakan juga?" potong Wirapati tak senang. "Biar orang menghadiahkan pusaka itu kepadaku, tak sudi aku menerimanya."

"Aku tak menuduh buruk kepadamu. Sekiranya kamu mau merampas, pastilah sudah berada dalam genggamanmu. Itu aku tahu. Cuma aku ingin titip sepatah kata. Seumpama nasibmu bagus dan pada suatu hari kautemukan kedua pusaka Bende Mataram dan keris Kyai Tunggulmanik, berjanjilah kepadaku kalau kedua pusaka itu harus kauberikan kepada kedua anak-anak asuhan kita. Siapa yang pantas memiliki Bende Mataram dan siapa pula yang pantas memiliki keris Kyai Tunggulmanik, bukanlah soal."

"Aku berjanji."

"Nah, tak usah kita pikirkan pusaka itu lagi. Kita berpisahan di sini. Ingat! Dua belas tahun lagi kita bertemu di tempat ini," kata Hajar Karangpandan. Ia berdiri dan mendadak melesat pergi.

"Ayo kita pergi," ajak Gelondong Jaga Saradenta. "Lebih cepat kita cari, lebih baik."

"Biarlah kususul dia seorang diri," sahut Wirapati.

"Jangan! Kau belum mengenal jalan ke barat. Lagi pula, kau tak punya bekal cukup. Mari singgah ke Segaluh. Setelah kuserahkan kekuasaan pemerintahan dusun kepada wakilku, kita berangkat bersama-sama. Mati hidup kita mulai sekarang ada di tangan kita berdua."

Mereka berangkat ke barat. Jaga Saradenta tidak berani berlari karena luka dalamnya masih perlu perawatan beberapa hari lamanya. Sedang Wirapati melangkahkan kaki dengan setengah hati. Teringatlah dia kepada saudara-saudara seperguruannya. Bulan depan mereka akan menerima ajaran Ilmu Majangga Seta. Dapatkah dia ikut serta? Memikirkan hal itu, hatinya lemas. Tetapi apabila dia dapat menyelesaikan masa mencari anak-isteri Made Tantre barang seminggu, rasanya masih belum ketinggalan. Semangatnya muncul kembali. Ingin ia lari secepat-cepatnya, kalau tak ingat luka Jaga Saradenta.

Kodrat waktu itu telah meninggalkan Desa Segaluh. Tatkala Jaga Saradenta ikut bertempur, ia merasa mendapatkan kesempatan. Ia bersyukur kepada Tuhan atas kemurahannya. Segera terbanglah dia menuju Desa Segaluh. Sepanjang jalan dia berpikir. Ke manakah aku mau lari? Kembali ke Banyumas, tidaklah mungkin. Sang Dewaresi mana bisa mengampuni aku, kecuali kalau aku membawa pusaka.

Ia sangat sedih. Ia kutuk Hajar Karangpandan sampai tujuh turunan. Ia maki si pemuda Wirapati yang menolong melarikan Wayan Suage. la kutuk pula pamannya, yang hampir membuatnya susah.

Mendadak timbullah pikirannya, baiklah aku lari ke Jakarta. Di sana aku akan menggabungkan diri kepada kompeni. Rukmini biarlah kubawa ke Jakarta untuk oleh-oleh. Pastilah serdadu-serdadu Belanda akan berterima kasih kepadaku. Siapa tahu, aku lantas diberi pangkat sebagai upah jasa.

Mendapat pikiran demikian, tegarlah hatinya. Larinya kian dipercepat. Sebentar saja sampailah dia ke rumah pamannya. Rukmini dan Sangaji masih terkunci rapat dalam bilik. Ia bersyukur setinggi langit. Kemudian dengan dalih mengantarkan Rukmini pulang ke kampung halamannya, ia diizinkan bibinya meneruskan perjalanan.

"Ke mana pamanmu?"

"Dia lagi melayani si pendeta cabul. Sebentar lagi juga pulang," katanya.

Dia terus menuju ke barat. Sangaji digendongnya sebagai umpan Rukmini. Di Dusun Kotawaringin ia mengambil jalan air. Dibelinya sebuah rakit dan terus menuju ke utara. Tiba di Dusun Wonosari ia memaksa seorang penambang menukar rakit. Mula-mula penambang rakit menolak. Tetapi dengan diancam belati, terpaksa dia menyerah.

Pada senja hari sampailah dia di persimpangan Kali Klawen. Legalah hatinya, karena yakin pamannya tidak mengejarnya lagi. Tetapi ia salah duga. Setelah Jaga Saradenta menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada wakilnya, segera dia berangkat. Ia berpesan kepada isterinya agar jangan mengharap-harap kedatangannya sebelum membekuk si Kodrat.

Mula-mula mereka berdua melalui jalan besar. Sampai di Kota Waringin, mereka mulai ragu. Kebetulan sekali mereka mendengar kabar tentang seseorang yang membeli rakit. Peristiwa itu jarang terjadi. Segera mereka menduga-duga. Maka diputuskan hendak meneruskan perjalanan melintasi air.

Sepanjang jalan mereka berunding dan menduga-duga ke mana arah perginya si Kodrat. Sampai di Wonosari jejak Kodrat kian" nyata. Pemilik rakit yang diancam Kodrat, menjual berita kepada seluruh penduduk. Ramailah orang membicarakan. Jaga Saradenta dengan mudah mendapatkan keterangan. Cepat-cepat dikayuhnya rakit ke barat. Waktu itu senja hari mulai tiba. Jarak mereka sebenarnya sudah sangat dekat dengan Kodrat. Kira-kira lewat petang hari, mereka semua akan bertemu.

Mendadak Kodrat mempunyai pikiran lain. Rakitnya ditepikan, Kemudian dibakarnya, setelah itu ia membawa Rukmini berjalan lewat daratan, mengarah ke barat-daya. Melintasi desa-desa dan pegunungan.

Rukmini merasa sangat lelah. Lelah semuanya. Baik tenaga maupun hatinya. Ia mengajak berhenti. Kodrat terpaksa menuruti, meskipun hatinya uring-uringan. Syukur, meskipun kasar dia bukan pemuda bangor. Angan-angannya hanya merindukan derajat dan pangkat tinggi. Itulah sebabnya, tak pernah terlintas dalam pikirannya hendak mengganggu Rukmini.

Mereka menginap di sebuah gubuk. Pada fajar hari perjalanan dilanjutkan. Kali ini lewat air untuk menghemat tenaga. Pada petang hari meneruskan perjalanan lewat darat. Demikianlah terus-menerus dilakukan sampai hampir dua minggu lamanya. Akhirnya sampailah mereka di kota Cirebon. Mereka menginap di sebuah penginapan. Hati Kodrat mulai tak tenteram. Ia berpikir untuk mencari tempat tinggal. Sebab bekal perjalanan mulai tipis. Lagi pula berkelana tanpa berhenti, rasanya kurang menyenangkan. Rukmini atau si bocah bisa terserang sakit. Kalau sampai begitu, akan gagallah rencananya.

Hari itu selagi dia berada di dalam kamar penginapan, mendadak didengarnya suara pamannya yang tengah berbicara dengan pemilik penginapan. Dia lagi mencari keterangan tenang dirinya.

Ia kaget bukan kepalang. Segera ia mengintip. Di samping pamannya berdiri seorang pemuda berperawakan gagah tetapi mukanya agak kusut. Itulah Wirapati yang dulu bertempur dengan Hajar Karangpandan.

Melihat mereka berdua, hatinya ciut. Cepat-cepat ia mengajak Rukmini meninggalkan penginapan. Rukmini menolak, karena merasa kejatuhan bintang penolong. Dia hendak menjerit. Mendadak Kodrat menubruk Sangaji dan mengancamkan belatinya. Terpaksalah ia mengurungkan niatnya dan mau tak mau mengikuti Kodrat meninggalkan penginapan lewat pintu belakang.

Sepanjang jalan Kodrat memaki-maki dan memukuli Rukmini yang dapat membahayakan nyawanya. Ia mengancam akan membunuhnya bila laku itu diulangi sekali lagi. Tetapi Rukmini tak mengenal takut. Hatinya sudah terlalu pepat. Lagi pula semenjak suaminya meninggal, hatinya sudah menjadi kosong. Kalau saja tak ingat akan nyawa anaknya, sudah lama ia ingin bunuh diri.

Demikianlah, pada suatu hari dia diajak menginap di sebuah losmen. Rukmini sengaja mengusut-usutkan rambutnya agar menarik perhatian orang. Kodrat dongkol bukan main. Ia menghunus belatinya dan benar-benar ingin menikamnya mati. Rukmini lantas saja berdoa dalam hati memanggil suaminya, "Kuserahkan keselamatan anakmu kepadamu. Lindungilah dia. Aku akan mati bersama jahanam itu."

Setelah berdoa, ia menubruk maju. Kodrat terkejut bukan main. Sama sekali tak diduganya, kalau Rukmini akan berlaku demikian. Karena terkejut, belatinya sampai jatuh ke tanah. Mereka lantas saja berebutan mencapai belati. Tetapi Rukmini seorang perempuan. Selain kalah tangkas, kalah tenaga pula. Sangaji pun waktu itu merisaukan hatinya. Dia menangis ketakutan.

Lemah lunglailah sekujur badannya. Ia membiarkan Kodrat mencapai belatinya. Dadanya kemudian dihadapkan. Tetapi Kodrat tidak menikamnya.

"Janganlah kau menggoda hatiku, Rukmini. Aku berjanji takkan bersikap kasar lagi kepadamu. Tetapi janganlah kamu mencelakakan aku," kata Kodrat melunak.

Kodrat kemudian membawa Sangaji pergi meninggalkan losmen. Rukmini terpaksa mengikuti demi anaknya. Kini, perjalanan tidak lewat darat lagi. Untuk mengurangi gangguan Rukmini, Kodrat membeli sebuah perahu. Ia bermaksud meneruskan perjalanan lewat laut. Seorang nelayan yang lagi menjala di pinggir laut diajaknya serta.

"Bantulah aku mengayuh perahu ini sampai pantai Jakarta. Sesampainya di Jakarta, perahu kuberikan kepadamu," bujuk Kodrat.

Sudah barang tentu si nelayan itu gembira. Kebetulan pula, ia seorang nelayan yang lagi rudin. Perahu ikannya digulung gelombang pada beberapa bulan yang lalu. Sekarang datanglah suatu rejeki tak terduga. Bagaimana ia dapat membiarkan kesempatan bagus ini berlalu begitu saja.

Demikianlah—setelah berlayar selama satu minggu, sampailah mereka di Jakarta. Kodrat amat gembira. Begitu kakinya menginjak pantai, ia berloncat-loncatan dan menandak-nandak. Rasanya, ia seperti dilahirkan kembali ke dunia.

Di Jakarta Kodrat segera mencari sebuah pondokan. Di pondokan itu ia beristirahat selama tiga hari tiga malam untuk melemaskan otot-ototnya dan ketegangan hatinya. Ketika telah merasa sehat kembali, ia mencari hubungan ke tangsi-tangsi kompeni Belanda. Kebetulan waktu itu, kompeni Belanda sedang membutuhkan tenaga tentara Bumiputera. Kodrat diterima lamarannya sebagai serdadu, la mendapat gaji lumayan jumlahnya. Bahkan, ia mendapat sebuah kamar pula.

Segera pulanglah dia ke pondokan dengan membawa warta gembira. Tetapi sesampainya di pondokan, Rukmini dan Sangaji tidak ada. Ditanyakan mereka kepada tetangga sebelah-menyebelah. Tetapi tetangganya tidak ada yang dapat memberi keterangan. Maklumlah, Rukmini seorang pendatang baru.

Kodrat jadi uring-uringan. Ingin dia mencarinya sampai ketemu. Tetapi ia sayang kepada pekerjaannya yang baru. Baiklah aku bersabar dulu, pikirnya. Dia seorang perempuan lagi membawa anak pula. Pastilah tidak dapat meninggalkan kota asing ini. Perlahan-lahan kucari, pasti ketemu. Seminggu dua minggu, ia berusaha mencari setiap kali habis dinas. Namun usahanya sia-sia. Akhirnya ia mendongkol dan penuh dendam. Ia berjanji dalam hati, hendak membunuh mereka berdua.

Hari terus merangkak-rangkak tiada henti. Bulan Agustus 1792 telah tiba. Dunia dalam keadaan terguncang. Di Eropa timbul masalah-masalah persengketaan. Di Negeri Belanda pun tak terkecuali. Negeri-negeri jajahan menjadi suatu ajang pembicaraan ramai. Pe-rebutan-perebutan kekuasaan antara pemilik-pemilik modal dan para pangeran kian menjadi sengit.

Kedudukan VOC di Jakarta mulai pula berbicara. Kegelisahan-kegelisahan terjadi. Pemimpin-pemimpin militer kini menunjukkan giginya kepada para pengusaha. Masing-masing saling memperkuat diri. Maka tenaga kesatuan militer Bumiputera makin banyak dibutuhkan untuk mempertahankan hak-hak tertentu.

Orang-orang Belanda mulai memperhatikan kesetiaan dan kesanggupan begundal-begun-dalnya. Hadiah-hadiah dan pangkat-pangkat dibagikan dengan murah.

Kodrat yang menyerahkan seluruh hidupnya kepada pekerjaannya sudah semenjak lama berusaha memperoleh perhatian layak. Tidaklah mengherankan, kalau dalam masa tiga bulan saja ia kejatuhan bintang cemerlang.

Pangkatnya naik menjadi Kopral dan ia dipindahkan di bagian pasukan berkuda. Selain itu ia dipilih pula sebagai pengawal pribadi Mayor Nieuwenhuisz.

Mayor Nieuwenhuisz seringkali keluar daerah. Ia selalu diajak serta. Sebagai seseorang yang biasa menghamba, maka dengan cepat juga ia dapat mengambil hati majikannya yang baru. Ia dijanjikan pangkat sersan apabila dapat bekerja dengan baik pada masa tiga bulan lagi. Janji itu alangkah menyenangkan dan membesarkan hatinya.

Pada suatu hari, Mayor Nieuwenhuisz mengirimkan VOC ke Cirebon dengan tugas mengawasi keluarga Sultan Kanoman. Ada berita, kalau rakyat Cirebon dengan diam-diam menyusun suatu pemberontakan.

Kodrat ditugaskan memimpin regu penggempur di samping mengatur pengawalan. Tugas kali ini tak menyenangkan hatinya. Ia takut berangkat ke Timur. Wirapati dan pamannya, masih saja merupakan momok baginya. Ia sadar dan mengenal watak pamannya Orang tua itu takkan berhenti mengikuti jejaknya selama dia belum berhasil meringkus dirinya. Tetapi ia tak berdaya menolak tugas itu. Maka berangkatlah dia dengan 250 serdadu berkuda. Kudanya berderap gagah

dengan diiringi tetabuhan dan genderang. Kesannya menggairahkan hati. Desa-desa yang dilewati kaget terbangun. Penduduknya berlari-larian ke jalan, berdiri mengagumi.

Pada tanggal 24 Agustus 1792, pasukan berhenti dan berkemah di Jatibarang. Mereka memilih sebuah lapangan luas. Tenda-tenda kemudian didirikan. Penjagaan-penjagaan diadakan dengan waspada, karena mereka akan memasuki daerah pemberontakan.

Selama itu hati Kodrat tidak tenteram. Ia merasa seperti diincar pamannya dan Wirapati. Tetapi entah di mana mereka berdua berada, tak dapat dia menduganya.

Pra-rasa manusia kerapkali benar. Itulah karunia alam sebagai pelengkap jasmaniah tiap manusia dalam hukum mempertahankan jenis. Sungguh! Waktu itu Jaga Saradenta dan Wirapati benar-benar tidak jauh daripadanya.

Mereka berdua telah menjelajah seluruh daerah Cirebon selama tiga bulan lebih. Mereka tak mengenal lelah mencari keterangan tentang jejak Kodrat. Hanya tak pernah terfintas dalam pikirannya, kalau Kodrat melintasi lautan. Itulah sebabnya, perjalanannya berlarut-larut tanpa pedoman yang pasti.

Pada hari itu mereka berdua sampai di Jatibarang, bertepatan dengan kesibukan penduduk kota mewartakan datangnya pasukan kompeni Belanda. Sebagai dua orang yang berpaham menentang penjajahan mereka tertarik kepada berita itu. Ingin mereka menyaksikan kekuatan kompeni dari dekat. Siapa tahu pengalaman itu kelak ada gunanya di kemudian hari.

Mendadak, mereka melihat seorang kopral bangsa Bumiputera, Jaga Saradenta lantas saja mengenal siapa dia. Cepat ia membisiki Wirapati.

"Apa benar dia Kodrat?" Wirapati minta keyakinan.

"Hm. Biar dia berganti rupa seribu kali sehari, aku tak bisa dikecohnya. Semenjak kanak-kanak, akulah yang mengasuh dan merawatnya," sahut Jaga Saradenta. Tetapi setelah berkata demikian, ia jadi bersedih hati. Teringatlah dia masa kanak-kanak kemenakannya.

Pada malam harinya, mereka berdua mulai bekerja. Waktu itu bulan gede telah lampau beberapa hari. Dunia jadi gelap pekat. Keadaan demikian menolong pekerjaan mereka.

Di tengah lapang, kompeni-kompeni sedang menyalakan api unggun. Angin malam mulai menyelinapi tubuh. Itulah sebabnya, maka serdadu-serdadu banyak yang meninggalkan tendanya.

Menjelang tengah malam, mereka mulai mengundurkan diri. Rasa lelah karena perjalanan panjang mulai berbicara. Kodrat mendapat giliran jaga malam. Ia memimpin dua belas orang serdadu. Jaga Saradenta dan Wirapati yang mengintip dari luar menemui kesukaran. Mereka mengusahakan diri agar jangan terlibat dalam suatu perkelahian. Biarpun mereka kuat, masa kuasa melawan kompeni sebanyak itu.

Karena pertimbangan itu maka mereka menunggu saat yang tepat. Tiga empat jam mereka menunggu. Kodrat tidak juga terpisah dari teman-temannya. Malahan seringkali dia berada di dalam tenda penjagaan. Hal itu menjengkelkan hati Jaga Saradenta dan Wirapati. Tetapi sampai fajar hari harapan mereka tak terkabul. Terpaksalah mereka melepaskan buruannya.

Keesokan harinya mereka mencoba lagi. Pada tengah malam dikunjunginya perkemahan kompeni dengan diam-diam. Kodrat tidak nampak. Dia habis mendapat giliran jaga »nalam. Maka malam itu dia istirahat. Kembali mereka gagal.

Pada malam ketiga habislah sudah kesabarannya. Mereka bertekad mau menerjang masuk. Tenda-tenda dijenguknya. Tatkala bersua dengan seorang penjaga mereka membekuknya dan dibawanya lari ke suatu tempat. Mereka mengorek keterangan tentang di mana Kodrat. Serdadu itu disiksanya. Mau tak mau terpaksa memberi penjelasan.

Serdadu itu kemudian diikat erat-erat pada sebatang pohon. Mereka kembali menyusup lenda perkemahan yang berada di sebelah timur. Kodrat waktu itu baru saja datang dari berunggun api. Tadi dia menyanyi dan menari sebagai penghibur hati. Kesan itu masih dibawanya saat pulang ke tenda. Ia bersiul-siul kecil serta berdendang lemah. Mendadak terasalah kesiur angin memasuki tenda. Ia menoleh. Tahu-tahu mulutnya kena bungkam dan teringkuslah Kodrat tanpa bisa membuat perlawanan.

Dua tiga kawannya yang masih bangun kaget bukan kepalang. Mereka lantas saja berteriakan. Jaga Saradenta segera mengambil tindakan cepat. Digempurnya mereka bersama. Dalam sekejap saja, mereka terpental ke tanah dan jatuh pingsan.

Tetapi teriakan mereka membangunkan seluruh kesatuan militer. Terompet tanda bahaya melengking di tengah malam. Serdadu-serdadu berlari-larian dan dengan cepat bersiaga penuh.

Wirapati dan Jaga Saradenta menemui kesulitan kini. Dengan cepat mereka menerobos ke utara. Tetapi serdadu-serdadu yang berada di perkemahan utara sudah pada keluar dengan senjatanya masing-masing.

"Cepat ke kandang kuda!" kata Wirapati nyaring sambil memapah Kodrat.

Mereka berdua lantas saja menghampiri kandang kuda dan melepaskan kuda-kuda. Kegaduhan segera terjadi. Kuda-kuda lari berse-rabutan dan menerjang tenda-tenda kalang-kabut. Terpaksalah serdadu-serdadu kompeni membagi perhatiannya. Mereka digulung-gulung oleh suatu kesibukan terkutuk. Dengan mempergunakan kegaduhan itu Jaga Saradenta dan Wirapati berhasil meloloskan diri.

Sekarang mereka telah berada jauh dari perkemahan. Mulailah mereka mengkompes mulut Kodrat tentang di mana beradanya Rukmini dan anaknya. Kodrat mengharapkan suatu ampunan. Dikisahkan riwayat perjalanannya dengan terus-terang. Diterangkan pula maksudnya melarikan Rukmini dan Sangaji. Tetapi ia gagal, karena mereka berdua melarikan diri tidak ada beritanya lagi.

"Kodrat!" kata Jaga Saradenta menegas. "Aku ini pamanmu. Semenjak kanak-kanak kau kuasuh dan kudidik. Kenapa sekarang kamu tega membuat aku mendapat kesulitan. Kenapa?"

Kodrat mengenal watak pamannya. Segera ia menjatuhkan diri sambil meratap. "Paman! Kalau aku membawa lari Rukmini dan anaknya, semata-mata karena terpaksa demi tugas. Dulu aku diberi tugas sang Adipati Dewaresi merampas kembali pusaka itu. Pusaka itu ternyata hilang. Bukankah satu-satunya jalan untuk mendapat keterangan adalah dari mulut salah seorang anggota keluarga mereka?"

"Jahanam! Karena kamu gila kedudukan, mereka kaubuat susah begitu rupa. Mereka sudah cukup dihancurkan malapetaka. Mengapa kau sampai hati membebani kesedihan lagi ke anak-isteri mereka. Apa kau mau memperkosanya?"

"Tidak, sama sekali tidak! Tuhan menjadi saksi," sahut Kodrat cepat.

Jaga Saradenta merenungi, Ia melihat panelang mata kemenakannya sungguh-sungguh. Dia ingin percaya. Kemudian berpaling kepada Wirapati minta pertimbangan.

"Wirapati, sesungguhnya dia tidak begitu berdosa. Tidak ada bukti, ia tidak berniat mencelakakan keluarga Wayan Suage dan Made Tantre. Perbuatannya hanya terdorong karena rasa tugas belaka. Untuk ini aku bisa mengampuni. Dan, diapun tidak merusak kehormatan Rukmini atau menyiksa Sangaji. Bagaimana pendapatmu?"

Wirapati sudah lama menaruh dendam. Masa ajaran Ilmu Mayangga Seta yang dirindukan semenjak lama, tak dapat dicapainya lagi. Ini semua gara-gara si Kodrat Seumpama Kodrat tidak melarikan Rukmini dan Sangaji, pastilah masih ada harapan untuk mengejar waktu. Tetapi diapun sebenarnya bukan manusia bengis. Hati nuraininya penuh dengan pengucapan-pengucapan kemanusiaan. Sebaliknya membebaskan Kodrat tanpa hukuman, rasanya kurang memuaskan hatinya.

"Kita berdua telah susah payah. Lagi pula tidak gampang memergoki dia, sekiranya Tuhan tak menaruh belas-kasih. Seumpama kita berdua tiada melihat dia pada hari ini, perjalanan kita bisa jadi mengalami waktu empat lima tahun. Aku telah kehilangan suatu kesempatan bagus. Karena itu aku menuntut ganti kerugian." Kata Wirapati tegas.

"Apa itu?" Jaga Saradenta berlega hati. Sebab bagaimanapun juga tak sampai hati ia mengadili kemenakannya.

"Dua bulan yang lalu mestinya aku telah menerima ajaran suatu ilmu sakti dari guruku. Tapi gara-gara ini, gagallah aku. Untuk minta pengajaran ulangan di kemudian hari tidaklah gampang."

"Lantas?"

"Kemenakanmu kini menjadi serdadu. Nampaknya dia mantap."

"Biar mantap, tak sudi aku mempunyai kemenakan jadi begundal Belanda!" teriak Jaga Saradenta.

"Bagus! Kupinta dia mulai hari ini menanggalkan pakaian kompeni. Kemudian ikut kita berdua mencari Rukmini dan Sangaji. Ini baru adil."

"Kaudengar Kodrat! Betul-betul adil keputusan itu." Jaga Saradenta lantas saja menguatkan.

Kodrat menundukkan kepala. Wajahnya berubah pucat. Keputusan itu sangat berat baginya. Bagaimana dia dapat melepaskan pangkatnya/ Ke mana dia lantas hendak pergi?

Dia merasa telah kehilangan tempat. Kehilangan pelindung pula. Kalau Adipati Dewaresi tiba-tiba datang menagih kesetiaannya, apa yang akan diandalkannya. Tetapi ia sadar, dirinya berada dalam kekuasaan mereka, la tak berani membantah biar sepatah katapun.

"Nah—sekarang tanggalkan pakaian begundalmu!" perintah Jaga Saradenta garang.

Kodrat terpaksa menurut. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk benaknya.

"Paman! Aku adalah kemenakan Paman. Pekerjaan menjadi serdadu Belanda ini, karena terpaksa. Aku takut pada hukuman Paman. Tak tahunya Paman memberi ampun begini besar kepadaku. Tetapi aku adalah keturunan kesatria. Tak dapat aku meninggalkan kesatuan kompeni secara kasar dan liar. Apa Paman sampai hati nama kemenakanmu menjadi omongan orang. Biar yang mengomongkan orang-orang Belanda," katanya.

Jaga Saradenta adalah seseorang yang mengutamakan nama dalam pergaulan hidup. Ia dapat menerima kata-kata kemenakannya.

"Lantas?" katanya.

"Biarlah aku minta keluar dengan terus terang kepada komandanku." "Apa dalihmu?"

"Aku akan membuang senjataku. Dengan dalih aku kalah berkelahi melawan Paman sehingga senjataku terampas, sudahlah cukup kuat. Aku akan dihukumnya terlebih dahulu. Itu pasti. Tapi pada malam hari, kuharap Paman datang mengunjungi perkemahan lagi. Bawalah aku lari."

"Hm. Masa aku segoblok pendapatmu," damprat Jaga Saradenta. "Kompeni sekarang akan mempertebal kewaspadaannya setelah peristiwa semalam."

"Kalau begitu, berusahalah Paman mengikuti perjalanan mereka."

Jaga Saradenta melemparkan pandang kepada Wirapati. Ia menimbang-nimbang. Akhirnya menyetujui. Kodrat bergembira. Segera ia mencium lutut pamannya dan cepat-cepat kembali ke perkemahan.

"Janganlah Paman meninggalkan tempat ini. Sehari ini pasti mereka berusaha menangkap Paman," serunya.

Jaga Saradenta mengiakan. Ia menunggu di tempat itu dengan Wirapati sambil memperbincangkan cara mencari Rukmini dan Sangaji secepat mungkin agar tak menghabiskan waktu. Harapan demikian terasa tebal dalam hatinya, mengingat Kodrat telah menyanggupkan diri untuk menyertai.

Waktu itu fajar hari mulai tiba. Dingin pagi mulai pula meresapi tubuh. Mereka berbaring di rerumputan sambil memandang bintang-bintang di langit. Kemudian kelelahan terasa datang dengan diam-diam. Tertidurlah mereka tanpa dikehendaki sendiri seperti kena bius.

Berapa lama mereka tidur hanya alam sekitarnya yang dapat menerangkan. Tiba-tiba mereka bangun terkejut. Pendengarannya yang tajam mendengar derap kuda yang mendekat. Tahu-tahu mereka telah terkepung rapat. Dua puluh serdadu mengancamkan pandang bengis. Mereka bersenjata pedang. Ada pula yang memperlihatkan tiga empat pucuk senapan.

Jaga Saradenta dan Wirapati serentak bangkit berdiri. Mereka menyapukan pandangan. Mendadak dilihatnya Kodrat berada di antara mereka sambil tersenyum menusuk hati. Melihat Kodrat, Jaga Saradenta lantas saja dapat menebak. Sekujur badannya menggigil. Hatinya terasa hampir meledak. Dengan pandang menyala ia membentak. "Kodrat! Apa artinya ini?"

Kodrat seolah-olah tak mendengar bentakannya. Ia menoleh kepada pasukannya. Memberi perintah, "Maju! Kepung rapat. Kalau bisa, tangkaplah pengacau itu hidup-hidup. Bila melawan habisi nyawanya."

Bukan main gusarnya Jaga Saradenta sampai mulutnya tak bisa berbicara. Ia mengerling pada Wirapati. Pandangnya minta maaf dan belas kasih. Tapi Wirapati nampak tenang. Ia berdiri tegak. Melihat para serdadu datang mendekat, ia berkisar dari tempatnya.

"Apa dia Kodrat?" katanya pada Jaga Saradenta.

"Bukan! Bukan!"

"Dulu kau bilang, biar dia berganti rupa seribu kali sehari kau takkan terkecoh."

"Aku menyesal. Mataku buta. Otakku tumpul. Hatiku gelap. Apa perlu aku hidup lebih lama lagi. Hari ini, biarlah aku mati untuk menebus kegoblokanku itu," sahut Jaga Saradenta. Hatinya penuh sesal, pedih dan malu. Dua kali, ia kena diakali kemenakannya. Hati siapa takkan meledak.

Pada saat itu para serdadu sudah menerjang. Mana bisa mereka berdua menyerah dengan begitu saja. Secepat kilat mereka melesat membuka gelanggang.

"Wirapati! Saksikan aku menghajar begundal Kodrat," kata Jaga Saradenta. Lantas saja dia merangsak mengarah kepada kemenakannya.

Wirapati tersenyum pahit. Ia meloncati dua orang serdadu yang sedang mengayunkan pedang berbareng kepadanya. Tangan kirinya membalik cepat, terus menerkam gagang pedang. Sedang tangan kanannya menyodok tulang-rusuk serdadu yang lain. Sekali dia menyerang, pedang lawan dapat dirampasnya sambil melukai yang lain. Menyaksikan kegesitan itu serdadu-serdadu mundur berserabut-an. Tetapi mereka berada di atas kuda. Tak mudah mereka bergeser tempat. Itulah sebabnya sebelum mereka dapat menguasai diri, Wirapati sudah berhasil menikam tiga orang dengan pedang rampasan. Mengejutkan.

Mereka kini melindungi diri rapat-rapat. Pedangnya diputar kencang. Wirapati undur selangkah. Kemudian meloncat dan menyambar dua serdadu sekaligus. Mereka terjungkal ke tanah. Yang membawa senapan cepat-cepat mengisi bubuk mesiu. Mereka berjumlah empat orang.

Wirapati bermata tajam. Secepat kilat ia merapat dan bersembunyi di belakang gerombolan serdadu. Melihat Wirapati berlindung di belakang tubuh teman-temannya, mereka tak dapat memetik senapannya.

Di tempat lain; Jaga Saradenta mengamuk seperti banteng. Ia berhasil pula merebut pedang seorang serdadu dan terus merangsak. Kodrat melihat gelagat buruk, hatinya menjadi jeri. Segera ia menjejak perut kudanya hendak melarikan diri. Jaga Saradenta gusar sekaligus meledak. "Jangan biarkan anjing itu lari!"

Wirapati mendengar teriakan Jaga Saradenta. Cepat ia meninggalkan gerombolan serdadu. Ia mencegah larinya kuda. Di luar dugaan kuda Kodrat melesat sangat cepat. Wirapati tak menjadi gugup. Tangannya menyambar ekor kuda, terus menjejakkan kaki. Ia terbang ke udara, tangan kanannya membalik menghantam punggung.

Kodrat terkejut bukan kepalang. Cepat-cepat ia menangkis. Tetapi mana bisa ia menahan gempuran Wirapati. Seketika itu juga ia terpental dan jatuh berjumpalitan ke tanah. Tatkala berdiri tegak tahu-tahu tinju Jaga Saradenta mendarat di dadanya.

Kena hantaman tinju pamannya ia lontak darah. Tangan kanannya menggapai pistol, la kalah cepat. Lehernya kena gempuran lagi. Seketika itu juga ia jatuh terjungkal.

Mendadak Jaga Saradenta terkesiap. Beberapa orang serdadu datang menyerang. Sekejap saja ia melihat di antara mereka membidikkan senapan. Melihat gelagat buruk, tanpa berpikir panjang lagi diangkatlah tubuh kemenakannya. Senapan meletus dan tubuh Kodrat dibuatnya perisai.

Kodrat menghembuskan napas tanpa sempat berteriak lagi. Tubuhnya berlumuran darah. Ia dilemparkan ke tanah. Derap kuda datang tidak dapat dikendalikan lagi. Tubuhnya lantas saja tergulung-gulung dan terinjak-injak kuda.

Jaga Saradenta menutup mata. Tak tahan ia menyaksikan kemenakannya akhirnya mati begitu hina. Tetapi justru saat ia menutup mata datanglah bahaya. Ia diterjang beberapa orang serdadu. Pundaknya tersabet pedang. Ia terkejut dan cepat-cepat melesat pergi.

Wirapati segera datang menolong. Ia merampas kuda dan menghampiri cepat.

"Lompat!" teriak Wirapati.

Tetapi Jaga Saradenta menderita luka yang cukup parah. Dadanya mulai terlumuri darah. Kepalanya pusing berputaran, tangannya menggapai. Untung, Wirapati tahu keadaannya. Disambarnya tangan itu dan ditariknya ke atas.

"Tembak! Tembak!" teriak serdadu-serdadu yang berusaha mengejar mereka.

Dua tembakan meletus di udara. Kemudian disusul satu kali lagi dan sekali lagi.

0oo0

SAPARTINAH kaget waktu kena sambar si pemuda. Ingat akan anaknya ia mendekapnya kencang. Ia menutup mata. Terasa hawa panas menusuk dirinya. Tetapi hanya sekejap. Itulah waktu dia dibawa terbang si pemuda melintasi api yang menyala-nyala sekitar rumah.

"Akan kaubawa ke mana aku?" ia memekik.

Si pemuda tidak menjawab. Dia hanya membekam mulutnya. Kemudian berhenti sejenak. Sanjaya digendongnya di atas punggung, sedang dia sendiri segera dipapah tanpa dapat berdaya sedikitpun.

Sapartinah kaget dan ketakutan. Ia sedih dan lelah pula. Seharian tadi dia sibuk bekerja di dapur memasak empat ekor ayam. Kemudian datanglah malapetaka itu. Suaminya bertempur melawan orang-orang Banyumas. Dan pada petang hari terjadi pulalah peristiwa perebutan pusaka.

Kejadian demikian belum pernah dialaminya selama hidup 22 tahun di dunia. Sekarang mendadak ia dipapah seseorang. Sedang anaknya nampak sangat ketakutan. Saking takutnya sampai tak bisa berteriak atau menangis. Ia terharu, sedih, pedih, kesal dan kaget. Karena rumun gejolak hati ia jatuh pingsan.

Malam hari bergantilah pagi. Perlahan-lahan ia membuka mata. Pertama-tama yang tampak di depan matanya adalah atap sebuah kamar. Dirinya terang berada di dalam kamar. Berselimut dan terbaring di atas dipan. Ia menoleh. Dilihatnya Sanjaya tidur mendengkur. Hatinya dingin oleh rasa syukur.

Mendadak ia mendengar langkah lembut. Sapartinah berpaling cepat. Di tepi dipan berdiri seorang pemuda yang memandangnya dengan wajah manis. Pemuda itu berkata lembut padanya, "Kau terlalu lelah. Kenapa bangun sepagi ini?"

Ia merenungi pemuda itu. Teringatlah kemudian peristiwa yang telah dilaluinya. Suatu bongkahan rasa menusuk dadanya. Ia menjatuhkan kepala.

"Mana Suage? Mana Tantre? Mana Rukmini?" ia berkata berbisik seperti mengigau. Kemudian merintih sedih. Akhirnya menangis sesak tersekat-sekat.

Pemuda itu pandai membaca hati. Perlahan-lahan ia mengundurkan diri. Di ambang pintu ia berdiri menimbang-nimbang. Mendadak ia mendekatinya lagi dan meraba-raba pundak Sapartinah. Keruan Sapartinah kaget. Serentak ia bangkit menegakkan diri seraya memandang si pemuda dengan tajam.

"Mengapa kau ..." damprat Sapartinah.

"Ssst," potong si pemuda. "Aku tidak bermaksud mengganggumu. Kupikir kamu sangat letih. Aku ingin menolongmu memijat pundakmu."

Bibir Sapartinah gemetaran karena menahan kegusaran hatinya.

"Mengapa kamu mengganggguku ... mengganggu keluargaku ... mengganggu ..." Serentak dia berkata garang.

"Jangan salah paham, Nyonya," si pemuda memotong lagi dengan suara lembut. "Tidak ada maksudku mengganggu keluarga Nyonya. Kebetulan sekali aku lewat dan mengetahui orang-orang jahat yang menyamar sebagai rombongan penari. Kuhadang mereka dan salah seorang pemimpinnya telah kubunuh. Tak kuduga sama sekali kalau mereka masih saja memusuhi keluarga Nyonya. Hanya saja, Nyonya ... aku salah duga. Kukira yang berada di dalam rumah adalah kawanan mereka. Karena itu aku melepaskan tangan jahatku. Sadar akan kekeliruanku, cepat-cepat aku menyambar Nyonya. Seperti Nyonya ketahui ... rumah dalam keadaan bahaya."

"Bohong! Aku tahu kaubohongi" teriak Sapartinah sengit.

"Ssst! ... jangan bicara terlalu keras! Kita berada di rumah orang."

Sapartinah sebenarnya seorang wanita yang mengutamakan sopan-santun, meskipun ia rada genit. Mendengar teguran itu, lantas saja ia mengendapkan gejolak hati.

"Kita ini ada di mana?"

Si pemuda tersenyum menyaksikan tata-pengucapan hati Sapartinah. Dengan lembut ia menjawab, "Kita ada di rumah seorang penduduk Desa Besaran."

"Besaran?" Sapartinah terkejut. Tahulah dia, Desa Besaran letaknya dekat Kota Magelang. Dengan demikian, desanya Karangtinalang sudah jauh ditinggalkan.

"Mengapa aku kaubawa ke mari?"

"Nyonya, Nyonya dalam bahaya. Kawanan orang-orang Banyumas terus mengejar kita."

"Apa peduliku?"

Si pemuda mengela napas. Seraya berdiri undur. "Baiklah, kalau aku kaupersalahkan. Tadi aku bermaksud meminta maaf padamu, karena salah duga aku membunuh salah seorang sahabatmu. Tetapi aku tak bermaksud jahat padamu. Lihat, anakmu tak kuusik selembar rambutnya." Ia

berhenti mengesankan. "Sekiranya Nyonya masih menimpakan kesalahan ini tanpa pemaafan, biarlah aku pergi."

Sapartinah jadi bimbang. Ia dan anaknya— berada di suatu desa yang belum dikenal pojoknya. Sikapnya yang kaku mereda lagi. Meskipun demikian ia masih berusaha berkata garang.

"Dimanakah suamiku?"

"Siapa suami Nyonya?"

"Suage. Wayan Suage. Apakah dia ... dia ..."

"Nyonya, janganlah Nyonya gelisah," hibur si pemuda. "Lebih baik istirahatlah. Perjalanan kita masih jauh."

"Masih jauh? Masih jauh?" Sapartinah terkejut. "Mau kau bawa ke mana aku? Aku isteri seseorang!"

Si pemuda menundukkan kepala. Menjawab dengan sangat hati-hati.

"Nyonya ... biarkanlah aku menebus dosaku. Kulihat tadi, suamimu mati dibunuh jahanam-jahanam yang membakar rumahmu. Karena aku merasa diri ikut bersalah, perkenankan aku mengasuh anakmu sampai dewasa."

Mendengar berita kematian suaminya Sapartinah kehilangan keteguhan hatinya. Sekujur badannya seperti terlolosi. Ia jatuh lunglai. Kemudian memiringkan diri sambil memeluk anaknya.

Sanjaya jadi menggeliat. Matanya liar menatap ke atap. Ketika menoleh dilihatnya ibunya memeluknya erat-erat sambil menangis tertahan.

"Sanjaya. Ayahmu ..." bisik ibunya tersekat-sekat.

Si pemuda menunggu sampai tangis itu reda. "Kawanan bangsat yang berkeliaran di luar sudah kembali ke barat. Mari kita berangkat." "Berangkat?"

"Ya, berangkat. Apa Nyonya ingin kembali ke kampung? Apa yang Nyonya cari? Rumah sudah terbakar habis. Suamimu ... dan kawanan bangsat mana mau meninggalkan desa. Mereka masih dendam kepadamu."

"Mengapa aku?"

"Karena Nyonya termasuk keluarga mereka yang menyembunyikan pusaka."

"Kamu pun ingin merebut pusaka itu."

"Hm," si pemuda menyenak. "Apa untungnya mempunyai pusaka itu?"

Terasa dalam hati nurani Sapartinah, kalau si pemuda berbohong sejak tadi. Tetapi kata-katanya manis dan enak didengar. Selain itu bisa menyejukkan hatinya.

Si pemuda meninggalkan kamar. Mau tak mau Sapartinah membangunkan anaknya. Hati-hati ia membimbing anaknya keluar kamar. Di depan pintu dua orang perempuan menyambutnya dengan sangat hormat. Mereka menunjukkan kamar mandi yang terbuat dari dinding keropos. Kamar mandi itu berada di samping rumah.

Sapartinah membasuh mukanya. Tak ingin dia mandi seolah-olah begitulah cara dia menyatakan duka-cita atas kematian suaminya. Sanjayapun tak dimandikan pula.

Di luar rumah, si pemuda meninggalkan beberapa keping uang perak kepada pemilik rumah. Dua ekor kuda telah tersedia. Sapartinah dan Sanjaya datang dengan pandang berteka-teki. Si pemuda menyambut kedatangannya dengan ramah. Ia menghampiri Sanjaya. Kedua tangannya diulurkan. Entah bagaimana, Sanjaya tiba-tiba maju mendekati. Segera ia dipondong.

Sapartinah hendak mencegah, tetapi si pemuda membisiki."Maafkan aku Nyonya ... dengan lancang terpaksa aku mengakui Nyonya isteriku dan dia ..."

Sapartinah berubah wajahnya menjadi merah jambu. Untung, pemilik rumah menduga lain. la menduga mereka berdua lagi membisikkan kata-kata bercumbu.

Dengan penuh kasih si pemuda menolong menaikkan Sapartinah di atas pelana.

Kemudian ia sendiri bersama Sanjaya naik ke atas kuda lainnya. Begitulah, maka mereka meneruskan perjalanan. Sepanjang jalan Sapartinah mulai menebak-nebak diri si pemuda. Pikirnya, Orang ini dihormati penduduk sepanjang jalan. Siapa dia?

Sapartinah tak tahu, kalau uang dapat pula menjunjung derajat dan martabat. Tetapi, memang penduduk yang bersua dengan si pemuda lantas saja pada menyibak. Yang mengenakan caping di atas kepala, buru-buru membuka sambil mengangguk.

"Sebenarnya, ke mana aku mau kaubawa?" tanya Sapartinah.

"Yang penting sekarang, kita membebaskan diri dari incaran kawanan bangsat," jawab si pemuda. "Kalau keadaan sudah tenang kembali, perlahan-perlahan kita cari jenazah suamimu. Kemudian aku akan mencari sarang kawanan bangsat itu, untuk menuntut dendam. Hm ... coba kalau tidak ada mereka, tak bakal aku salah duga sehingga harus berbuat jahat kepada seorang sahabat Nyonya."

Sapartinah lemah hatinya. Ia rada genit, karena itu gampang tertarik oleh kata-kata mesra. Lagi pula hati dan otaknya sederhana. Tak dapat ia menduga-duga seseorang lebih mendalam. Sekarang mendengar omongan si pemuda yang beralasan ia malahan bersyukur dalam hati.

"Sanjaya! Cepatlah menjadi dewasa," katanya kepada anaknya. "Kemudian kita berdua membalas budi, eh ..."

"Membalas budi?" potong si pemuda gembira. Matanya berkilat-kilat. "Akulah yang berhutang kepada Nyonya."

"Tidak," sahut Sapartinah. "Kalau kupikir-pikir, kamu tak bersalah pada keluargaku. Tentang pembunuhan itu ... barangkali tiap orang bisa berlaku demikian, jika terjadi salah duga."

Si pemuda bersyukur dalam hati. Tetapi ia licin. Segera menyembunyikan perasaan itu dengan kata-kata seperti merasa bersalah.

"Nyonya! Mulai sekarang kuserahkan seluruh tubuhku kepada Nyonya. Meskipun aku hancur lebur, takkan aku menyesal. Aku akan selalu menyertai Nyonya ke mana Nyonya pergi. Aku akan selalu tunduk dan patuh pada semua kata-kata Nyonya."

Dua hari mereka berjalan. Pada suatu sore mereka berada di atas jalan besar. Tujuan mereka mengarah ke selatan. Selama itu si pemuda selalu mengaku suami Sapartinah bila sedang menginap di rumah orang.

Diam-diam hati Sapartinah mulai tenteram. Meskipun demikian ia selalu berwaspada. Senjata si pemuda yang berupa tongkat selalu diawasi. Tekadnya, bila si pemuda kurang ajar terhadapnya, ia akan merebut senjata itu, ia akan menyerangnya atau bunuh diri. Tetapi si pemuda bersikap sopan-santun.

Tata-susilanya tak tercela. Inilah suatu kelicinan yang lembut. Sapartinah tak pandai meraba lebih dalam.

Pemandangan seberang menyeberang sangat indah. Tetanaman ladang hijau meriah. Melihat tetanaman itu Sapartinah teringat suaminya. Ia lantas berduka.

Mendadak di kejauhan tampaklah debu mengepul tebal di udara. Sepasukan kuda mendatangi sangat cepat. Pemimpinnya yang berada di depan berteriak-teriak nyaring.

Sapartinah ketakutan. Tubuhnya lantas saja menggigil. Kesan malapetaka yang menimpa ketenteraman rumah tangganya mengamuk dalam dirinya. Tanpa sadar, ia lantas menjajari kuda si pemuda.

Si pemuda nampak tenang-tenang. Wajahnya tidak berubah. Pandangnya tajam ke depan. Dahinya yang lebar menggerenyit sedikit. Ia seperti berpikir, tetapi mulutnya tidak mengucapkan sepatah katapun.

Pasukan kuda dengan cepat telah berada di depan mereka. Serentak kuda-kuda lari berpencaran dan mengepung. Sapartinah takut bukan main. Ia menoleh kepada si pemuda mencari kesan. Tetapi si pemuda tetap tenang. Ia bahkan menjejak perut kudanya dan berlari maju.

"Siapa pemimpinmu!" serunya nyaring.

Sapartinah heran melihat keberaniannya. Diam-diam perhatiannya terhadap si pemuda bertambah baik.

Pada waktu itu perjalanan mereka mencapai batas kerajaan Yogyakarta. Pasukan berkuda itu adalah pasukan pengiring raja dari Yogyakarta. Begitulah tatkala mereka mendengar seruan si pemuda sekonyong-konyong terjadilah suatu perubahan. Kuda-kuda berlari berputaran. Salah seorang yang berkuda di antara mereka lantas menghampiri.

"Siapa yang berani kurang ajar ini? Apa kau termasuk kawanan perusuh?" bentaknya.

"Kawanan perusuh macam apa?" si pemuda heran. "Kamu dari pasukan mana?"

"Kami dari pasukan raja, sedang mengejar beberapa kawanan perusuh penentang raja"

"Hm." Si pemuda memotong. Sambil menegakkan tubuh, "Sekarang tebak, siapa aku?"

"Jangan kau berteka-teki. Siapa sudi mendengarkan omonganmu."

"Keparat! Kamu mengaku pasukan pengawal dari raja. Kelompok mana? Kelompok Pangeran Natakusuma atau Ratu Kencono Wulan. Bilang!"

"Bangsat!" maki orang itu. Pandangnya mencurigai si pemuda. "Pasti kamu tadi yang memasuki istana kepatihan."

Si pemuda kini menjadi kaget. Pandangnya berubah, la merogoh sesuatu benda. Sambil memperlihatkan benda itu, "Kau bisa membaca, tidak? ... kau bisa mengenal tanda ini tidak?"

Mendadak setelah melihat benda itu, orang itu lantas saja meloncat dari kudanya. Dia terus bersujud. Tubuhnya agak gemetaran.

"Maaf. Hamba kira siapa. Kiranya Pangeran Bumi Gede."

Sapartinah yang menyaksikan peristiwa itu dari jauh, terguncang hatinya. Apa artinya ini semua? Selama dalam perjalanan, ia ragu pada si pemuda yang masih asing baginya. Kalau ia ikut serta, semata-mata karena merasa diri tidak berteman dan berkeluarga lagi. Mau ke mana? Ia merasa diri menjadi seorang janda kini. Rasanya tabu mengikuti seorang pemuda.

Tetapi di luar dugaan, sikap pemuda itu lembut dan berkesan keningrat-ningratan.

Mendadak sekarang dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan, bagaimana pemimpin pasukan berkuda itu lantas saja meloncat dari kudanya dan bersujud.

Terdengar kemudian orang itu berseru nyaring, "Semuanya turun! Pangeran Bumi Gede!"

Mereka yang berkuda cepat-cepat meloncat dari atas kudanya. Semuanya lantas mendekat dan berdiri hormat.

"Pangeran Bumi Gede?"—pikir Sapartinah. "Siapakah dia!"—ia mencoba menebak-nebak.

"Gusti. Sebenarnya hambamu patut dihukum," kata orang itu. "Tapi kami mendapat perintah Gusti Patih Danurejo untuk mengejar seorang perusuh yang menyusup ke Istana Kepatihan."

"Hm. Siapa jahanam itu?" sahut si pemuda yang ternyata adalah Pangeran Bumi Gede.

"Menurut laporan, orangnya bukan sembarangan. Dengan seorang diri dia merusak istana dan menggempur penjagaan. Ia lenyap dengan tiba-tiba. Kata orang, ia lagi mencari seseorang."

Mendengar ucapan orang itu, Pangeran Bumi Gede terkesiap. Ia menduga sesuatu.

Jangan-jangan salah seorang dari kawanan rombongan penari telah mengenal dirinya. Kemudian salah seorang memasuki kota hendak membalas dendam.

"Kami menduga barangkali kaki-tangan raja," kata orang itu menambahi. "Karena itu atas ijin Gusti Patih kami menggunakan pasukan berkuda kepatihan atas nama raja."

Mendadak terdengarlah derap kuda berputaran. Orang itu menoleh. Ia terkesiap. Dilihatnya salah seorang meloncati kuda dan hendak melarikan diri.

"Celaka! Itu si Wongsokaryo."

"Siapa dia?"

"Sudah lama hamba curiga. Dia mata-mata Pangeran Natakusuma, mungkin pula kaki-tangan Ratu Kencono Wulan. Ah, pengkhianat! Setelah mendengar pembicaraan kita ini, dia akan mengadu kepada majikannya. Bukan mustahil kepada Sri Sultan juga. Celaka!" orang itu berbicara gopoh setengah mengeluh. Kemudian dengan tergagap-gagap memberi perintah kepada pasukannya. "Kejar! Tangkap!"

Mendengar perintahnya, seluruh pasukan berkuda jadi sibuk. Karena yang dikejar sudah berada sepuluh langkah jauhnya, mereka jadi kelabakan. Lakunya tergopoh-gopoh dan melompati kudanya asal jadi. Untung tadi, kuda si pelari bukan kuda jempolan. Kalau tidak, mana mungkin mereka mengejarnya.

"Ih, pasukanmu belum teratur. Bagaimana kalian berani memusuhi raja!" Kata Pangeran Bumi Gede dengan tenang. Orang itu tak berani membuka mulut.

"Biarlah kutolong!" kata Pangeran Bumi Gede, karena dia merasa berkepentingan pula. Ia menjejak kudanya sambil memeluk Sanjaya erat-erat. "Sanjaya! Lihat, bagaimana aku menghajar seorang jahanam."

Kudanya meloncat, karena terkejut dua puluh langkah dia berderap. Tongkat rahasianya dicabut. Tahu-tahu dengan suatu gerakan aneh ia menjepret. Orang yang melarikan diri jatuh terjungkal dari atas kudanya.

Seluruh pasukan berkuda terkejut sampai mulutnya melongo. Mereka lantas berhenti serentak.

"Mengapa berhenti? Kepung! Kepung!" teriak si pemimpin pasukan dengan membanting-bantingkan kakinya.

Sapartinah kagum menyaksikan kegesitan Pangeran Bumi Gede. Diam-diam ia memuji dalam hati, hebat, gagah pemuda ini. Dan tanpa disadari sendiri, ia menarik kendali kudanya dan maju menyongsong. Ia sadar waktu sudah berada di depan Pangeran Bumi Gede. Cepat-cepat ia membelokkan perhatiannya kepada Sanjaya.

"Semestinya kamu ikut Ibu!" Kata Sapartinah pura-pura menyesali.

Pangeran Bumi Gede tersenyum. Sahutnya mewakili si anak, "Dia seorang laki-laki. Sudah sepantasnya dia mengikuti jejak seorang laki-laki. Begitu kan, Nak?"

Sanjaya tak dapat menyatakan perasaan hatinya. Tetapi matanya berkilat-kilat menerjemahkan isi lubuk hatinya.

Sapartinah berbesar hati menyaksikan anaknya mempunyai benih keberanian. Tapi justru teringat hal itu, ingatannya melayang kepada ayah si bocah. Wajahnya lantas saja berubah.

Pada saat itu, pasukan berkuda sibuk merubung orang yang jatuh terjungkal. Mereka kaget berbareng kagum. Orang itu ternyata telah mati terjengkang. Di antara mereka lantas mendatangi pemimpinnya dan melaporkan keadaan si pelari.

"Bagus! Bawa dia masuk ke kota! Laporkan kepada Gusti Patih, dia ditewaskan si perusuh yang memasuki istana."

Yang diberi perintah membungkuk hormat dan memutar kudanya.

Bulu kuduk Sapartinah mendadak mengge-ridik sendiri. Tak dapat ia menelaah peristiwa pada sore hari itu. Tetapi hatinya merasa seperti melihat suatu permainan kotor dan licik. Permainan apa itu, ia tak mengerti. Karena itu ia diam.

Orang yang memimpin pasukan berkuda itu bersikap tambah hormat kepada Pangeran Bumi Gede.

"Gusti. Hamba ingin membicarakan keadaan negeri."

Pangeran Bumi Gede tersenyum. Ia memberi isyarat dengan mengerlingkan mata kepada Sapartinah.

"Tak ada waktu aku mendengarkan segala tetek-bengek. Aku ingin cepat pulang ke Bumi Gede. Apa malam ini aku bisa menginap di suatu kelurahan?"

Orang itu mengerti maksud Pangeran Bumi Gede.

"Tentu, tentu! Mengapa tidak? Kami akan ..."

"Nah! Pergilah kalian menangkap jahanam itu. Dia sudah lama membuat susahku. Sekiranya memungkinkan tangkaplah hidup-hidup. Kalau melawan kalian tahu cara menyelesaikannya. Aku senang, jahanam itu kaubayar-kan kepadaku untuk jasaku tadi."

Sehabis berkata begitu, ia memutar kudanya dan mengajak Sapartinah meninggalkan pasukan berkuda. Kini perjalanan mereka mengarah ke timur.

Si pemuda nampak merenung. Hatinya tak tenteram, memikirkan perusuh yang memasuki istana kepatihan. Dia tak dapat menebak siapa orang itu. Kalau tadi mengira salah seorang kawanan rombongan penari, hanyalah karena pikiran selintas yang berkelebat dalam benaknya. Lambat-laun setelah dipikirkan bolak-balik hatinya jadi bimbang.

Tak lama kemudian perjalanan sampai ke kota. Itulah kota Yogyakarta.

"Nyonya, di sini banyak orang menjual pakaian," kata Pangeran Bumi Gede. "Kita cari penginapan dulu, lalu beli dua atau tiga perangkat pakaian. Pakaian Nyonya kelihatan banyak debunya. Juga pakaian Sanjaya. Alangkah enak dipandang mata sekiranya Nyonya mengenakan pakaian baru."

Sapartinah memeriksa pakaiannya. Benar, pakaiannya kelihatan berdebu dan usang. Tetapi masa dia harus menerima pakaian pemberian orang. Ia ingin menolak, tiba-tiba si pemuda berkata lagi.

"Keadaan di kota jauh berlainan dengan di desa. Orang harus pandai merawat diri.

Wajah seperti Nyonya, kuranglah pantas jika hanya mengenakan pakaian bahan murahan. Bukankah itu berarti menyia-nyiakan karunia Tuhan?"

Sapartinah terkejut mendengar ucapan itu. Tapi diam-diam ia senang mendapat pujian tentang kecantikannya, la menundukkan kepala. Kemudian mengerling kepada si pemuda hati-hati. Ingin ia menyelidiki arah ucapan si pemuda. Tetapi ia tak mendapatkan kesan lain yang mencurigakan. Si pemuda benar-benar berkata dengan se-tulus hati. Karena kesan itulah ia menjadi tak enak sendiri, terus mencurigai kawan seperjalanan.

"Kudengar tadi kau seorang Pangeran," ia mengalihkan pembicaraan. "Tak pantas aku berjalan bersama seorang pangeran. Biarlah kami ditinggalkan di sini. Karena aku bisa mencari penghidupan dalam kota ini."

"Eh, apa kata Nyonya?" si pemuda kaget. "Kenapa Nyonya bisa mempunyai pikiran begitu. Apa Nyonya ingin melupakan dendam suami Nyonya." Diingatkan perkara suaminya. Sapartinah jadi lemah hati dan berkata menyerah.

"Aku seorang perempuan. Apa dayaku mau membalaskan dendam. Kurasa lebih baik aku memusatkan diri kepada ajaran dan pendidikan Sanjaya sebagai balas budi,"

"Itupun pendirian mulia. Tetapi bagaimana Nyonya sampai hati menyiksa arwah suami Nyonya di alam baka."

"Mengapa aku menyiksa dia?" Sapartinah terkejut.

"Kita belum membalaskan dendamnya," jawab si pemuda.

"Karena itu berilah kesempatan padaku, untuk membalaskan dendamnya atas nama Nyonya. Sekali pukul aku telah menebus dua nyawa sekaligus."

Mendengar alasan si pemuda masuk akal, Sapartinah kian tunduk. Air matanya berlinang untuk sesuatu perasaan tanpa alamat. Mendadak terdengarlah Sanjaya berseru-seru heran. Dengan menuding-nuding ia menyatakan rasa herannya melihat pemandangan yang baru dilihatnya pertama kali. "Bu! Apa itu?"

Sapartinah sendiri baru untuk pertama kali memasuki kota Yogyakarta. Banyak pemandangan baru yang masih asing baginya. Ia tak pandai menerangkan. Maka si pemuda menolong menerangkan keheranan si bocah dengan lancar dan cekatan. Sikapnya tak beda seperti kata-kata seorang ayah belaka. Kesan itu meluluhkan hati Sapartinah.

Dia bersikap sopan kepadaku. Ternyata sayang juga kepada Sanjaya, baiklah aku bersikap mengimbangi. Apa salahnya aku bersikap demikian terhadap seorang pangeran, pikir Sapartinah.

Pada jaman itu penduduk memandang sangat tinggi martabat orang-orang ningrat. Kalau ditimbang-timbang adalah suatu kebetulan belaka Sapartinah dapat berjalan berjajar dengan si pemuda. Sekiranya tidak ada peristiwa pusaka sakti—sekiranya wajah Sapartinah tidak cantik manis—sekiranya si pemuda tidak tertambat hatinya untuk melihatnya yang pertama kali, takkan mungkin terjadi pergaulan sebebas itu.

Maka tatkala mereka menginap di sebuah penginapan mahal, Sapartinah diperlakukan sebagai isteri seorang ningrat. Ia mendapat pelayanan-pelayanan luar biasa buat ukurannya. Maklumlah, semenjak bayi ia dilahirkan di alam pedusunan. Menjadi dewasa dan bersuamikan seorang penduduk biasa yang memilih hidup sebagai petani, la biasa bekerja sendiri tanpa seorang pembantupun.

Tak heran ia malahan merasa tersiksa oleh pelayanan-pelayanan itu. Meskipun otaknya sederhana, tetapi ia mulai lagi menduga-duga, mengapa pangeran itu memperlakukan dirinya begitu baik. Meskipun alasan yang dike-mukakan adalah masuk akal, samar-samar ia merasakan sesuatu. Perasaan samar-samar itu menggugah dan mengingatkan hatinya kepada suaminya yang sangat mencintainya. Ia merasa diri menjadi bagian hidup suaminya. Kini secara tiba-tiba direnggutkan oleh sesuatu nasib. Teringat akan cintanya kepada suaminya, berpura-puralah dia berbaring memeluk Sanjaya. Diam-diam ia menangis sedih sekali.

Dalam pada itu, Pangeran Bumi Gede berangkat ke bagian kota yang ramai dengan membekal uang. Ia melihat penduduk kota masih saja merayakan hari penobatan raja. Mereka berbelanja, berhias dan berbicara melebihi kebiasaannya. Gerak-geriknya halus dan menyenangkan hati.

Pangeran Bumi Gede adalah seorang pangeran yang mempunyai cita-cita besar. Ia bersekutu dengan Patih Danureja II. Dengan sendirinya dalam hatinya memusuhi Sultan Hameng-ku Buwono II. Maksud persekutuan itu ialah untuk sesuatu tujuan tertentu. Pertama-tama ia melihat Patih Danureja H berpengaruh besar dan luas. Kompeni Belanda berada di belakangnya. Kedua, ia mengagumi kecakapan Patih Danureja H. Jika ia pandai menempelkan diri kepadanya, tak urung di kemudian hari akan ke bagian rejeki.

Dia sendiri seorang bupati daerah Bumi Gede. Tetapi ia ingin menjadi seorang Bupati Mancanegara seperti Raden Rangga Prawi-radirja III. Siapa tahu, malahan bisa diangkat menjadi pangeran penuh yang memerintah negara agung. Siapa tahu pula, bahwa oleh pengaruh Patih Danureja II dia bisa dicalonkan sebagai pengganti raja. Inilah cita-cita gilanya, tetapi mungkin pula

terjadi. Sebab Patih Danureja II benar-benar lawan Sultan Hameng-ku Buwono II sampai ke bulu-bulunya ...

Dengan tenang dan rasa puas bangsawan itu berjalan menyusur tembok-tembok kota. Maklumlah, hari itu ia memperoleh tanda-tanda Sapartinah telah dapat dikuasainya, la seorang bangsawan yang teliti dan halus sepak-terjangnya. Gejolak hati sebenarnya tidaklah nampak dari penglihatan. Jika ia mempunyai tujuan, sepak terjangnya kian lembut. Perempuan sesederhana Sapartinah bagaimana dapat menebak maksud hatinya.

Selagi ia melamunkan rencana-rencananya terhadap Sapartinah, mendadak didengarnya derap kuda. Ia tertarik dan menjadi heran. Bagaimana tidak? Jalan yang dilalui tidaklah cukup leluasa bagi seseorang yang berkuda. Lagi pula waktu itu banyak orang berjalan hilir mudik. Di tepi jalan pedagang-pedagang kain, makanan, dolanan dan pikulan-pikulan sayur. Lantas siapa orang itu? Mestinya salah seorang keluarga raja. Mendapat pikiran demikian cepat-cepat ia menepi.

Tak usah dia lama menunggu, maka nampaklah seekor kuda berwarna putih melesat mendatangi. Kuda itu gagah, tegap dan cepat larinya, la mengagumi kuda itu. Tetapi ia heran pula penunggangnya. Dia bukan anak seorang pangeran atau salah seorang keluarga raja. Melainkan seseorang yang mengenakan pakaian pendeta.

Tampaknya seperti orang gila. la bercokol di atas pelana tanpa memegang kendali. Perawakan orangnya agak pendek, tapi tubuhnya berisi.

Menyaksikan kuda lari demikian cepat tanpa dikendalikan, Pangeran Bumi Gede menjadi cemas juga. Tetapi ajaib. Meskipun berlari begitu liar, kuda itu tak pernah menyinggung orang. Pikulan-pikulan dilompatinya dengan gesit. Orang-orang yang tidak sempat menyibakkan diri dilintasi dengan teliti. Kuda itu seperti berlari di tengah lapang tiada rintangan. Larinya merdeka dan pandai menghindari rintangan-rintangan semacam orang bersilat.

Pangeran Bumi Gede tak percaya, kalau kuda itu lari tanpa dikuasai penunggangnya. Karena itu tanpa sadar ia kagum dan heran.

"Bagus!" Ia memuji penunggangnya. "Kalau bukan seorang ahli bagaimana dia sanggup melintasi jalanan begini sesak dan kacau."

Penunggang kuda itu tatkala hampir melintasi Pangeran Bumi Gede sekonyong-konyong menoleh. Pandang matanya tajam seperti lagi mengancam. Tak terasa tersiraplah darah Pangeran Bumi Gede.

Ih! Mengapa dia memandangku seperti itu? pikirnya menggeridik.

Sekonyong-konyong dari simpang jalan nampaklah dua kanak-kanak lari menyeberang jalan. Orang-orang menjerit kaget. Tak terkecuali Pangeran Bumi Gede; Penunggang kuda lantas saja menarik kendali sambil menjejak punggung. Ia terloncat ke atas dengan berjumpalitan. Kudanyapun seperti ikut tertarik, la terloncat dan melintasi kepala dua kanak-kanak itu tanpa menyinggung sehelai rambutnya. Tatkala kakinya turun ke jalan, si penunggang turun dari udara dan jatuh tepat di atas pelana.

Pangeran Bumi Gede tercengang-cengang. Siapa dia?—ia menebak-nebak. Kenapa harus melarikan kudanya seperti setan?

Karena itulah ia segera mempercepat jalannya. Ia ingin tahu ada apa. Dia seorang pemuda yang gesit dan tangkas. Sebentar saja ia dapat mengejar larinya kuda dengan jarak tetap. Tetapi orang-orang yang dilalui pada heran. Mereka mengira, dialah pemilik kuda yang sedang mengejar si pencuri.

Pangeran Bumi Gede tak menghiraukannya. Perhatiannya terpusat kepada si penunggang kuda. Kalau aku belum mengetahui jelas siapa dia, biar aku berlari-lari sepanjang malam. Sayang, kalau seseorang sepandai itu berada di pihak raja. Dia harus dapat kutarik ke pihakku, pikirnya.

Makin lama makin menggilalah lari si kuda putih. Ia jadi khawatir akan kehilangan jejak. Sekonyong-konyong di depan Istana Kepatihan kuda putih itu berhenti. Penunggangnya lantas saja melompati penjagaan dan menggempur penjaga-penjaga.

"Ih!" Pangeran Bumi Gede terkejut. "Mengapa memusuhi kepatihan? Apa dia yang bikin onar dalam Istana Kepatihan?"

Ia lantas berdiri menonton di pinggir jalan. Waktu itu si penunggang kuda menyerang

penjaga-penjaga dengan cepat. Sebentar saja belasan orang penjaga jatuh berserakan di atas tanah, la tak terkalahkan. Bahkan sekarang berdiri tegak menghadap gapura. Berkata nyaring,

"Hai kalian begundal-begundal Belanda! Inilah Hajar Karangpandan! Kalau kalian sakit hati kejarlah aku!"

Setelah berkata demikian ia melompati kudanya lagi dan melesat pergi. Penjaga-penjaga yang berada di dalam gapura membunyikan genta tanda bahaya. Tak lama kemudian sepasukan tentara berkuda keluar dari gapura memburu Hajar Karangpandan. Tetapi mereka tak dapat mengejarnya. Melihat bayangannya saja tidak sempat.

Pangeran Bumi Gede berdiri tertegun menyaksikan kejadian itu. Hebat! Hebat orang itu, pikirnya. Ternyata dia benci kepada orang-orang yang bekerja sama dengan Belanda.

Patih Danureja memang bersahabat dengan kompeni. Dan aku bersekutu dengan Patih Danureja. Bukanlah setali tiga uang? katanya di dalam hati. Ih! Kalau aku kepergok orang itu ... akupun akan ...

Ia mendapat- firasat buruk. Teringatlah dia akan Sapartinah. Maka cepat-cepat ia kembali ke penginapan. Lega hatinya saat melihat Sapartinah masih ada di dalam kamarnya.

Keesokan harinya ia menyuruh Sapartinah berganti pakaian dan bersolek secara isteri orang ningrat. Kemudian disewanya sebuah kereta. Ia khawatir terlihat oleh si penunggang kuda semalam. Siapa tahu orang itu mengganggu Sapartinah. Grusan bisa runyam nanti, pikirnya. Biarlah kuantarkan pulang dulu Sapartinah, katanya di dalam hati. Setelah beres kucari orang itu. Sayang! Sungguh sayang jika orang itu terlepas dari tanganku. Kalau aku bersikap bijaksana pasti dia dapat kutarik ke pihakku.

Memikir demikian hatinya tenteram kembali. Sapartinah dan Sanjaya dinaikkan ke dalam kereta tertutup. Dia tetap menunggang kuda mengamat-amati dari jauh.

5
SANGAJI

TUJUH tahun lewatlah sudah—tanpa cerita dan kisah. Tetapi pada suatu hari, di pinggiran kota Jakarta nampaklah seorang pemuda tanggung berumur empat belas tahun duduk merenung-renung di tepi kali. Pandangnya tiada beralih dari permukaan air, seolah-olah hendak menempati dasarnya. Dialah Sangaji —anak Rukmini dan Made Tantre.

Tujuh tahun yang lalu Rukmini minggat dari pondokan sewaktu Kodrat lagi menghubungi tangsi-tangsi kompeni Belanda hendak mencari pekerjaan. Jakarta bagi dia masih sangat asing. Kecuali pergaulan hidupnya juga bahasanya. Tetapi dia sudah bertekad. Dan kalau seseorang telah dibangkitkan tekadnya, ia tak akan ragu lagi untuk maju.

Dua minggu lamanya dia hidup tak berke-tentuan. Tidurnya di teritisan rumah dan makannya diatur sehemat mungkin. Sebuah kalung emas yang masih dikenakan, dijual sejadi-jadinya. Dalam hati ia berdoa semoga kalung emas itu dapat menyambung umur sampai nasib buruk terkikis habis.

Hati Rukmini sedih bukan main. Pada malam hari atau pada waktu-waktu senggang selalu saja dia teringat suaminya, rumah-tangganya, kebahagiaannya, kampung halamannya dan anaknya seorang ini yang terpaksa pula harus menderita. Peristiwa begini belum pernah terlintas dalam pikirannya sewaktu masih hidup tenteram damai di desanya.

Pada suatu malam ia tidur diteritisan rumah seorang haji. Sangaji dipeluknya erat-erat. Mendadak terdengarlah gerit pintu. Kagetlah dia, segera Sangaji dipeluknya makin erat.

Tampak seorang laki-laki keluar pintu dengan berjalan tertatih-tatih. Melihat Rukmini dan Sangaji orang itu menegur, “Siapa kalian?”

Rukmini belum pandai berbahasa Melayu. Karena gugupnya ia menjawab dalam bahasa Jawa.

“Kula tiyang kesrakat .”

Secara kebetulan haji itu ternyata seseorang yang berasal dari Indramayu. Ia mengerti bahasa Jawa. Segera ia menegas minta keterangan dan Rukmini terpaksa mengisahkan riwayat perjalanannya.

“Masyaallah ... di dunia ini kenapa ada kejadian begitu,” haji itu mengeluh dalam. “Mengapa di Jawa-pun ada peristiwa semacam pembakaran kampung Cina !”

Haji itu bernama Idris bin Lukman. Dia seorang yang berhati baik. Mendengar riwayat kesengsaraan Rukmini segera ia mengulurkan tangan. Ia bawa Rukmini masuk ke dalam rumahnya. Disediakan sebuah bilik. Dan semenjak malam itu Rukmini ikut padanya.

Dua tahun kemudian Rukmini telah mempunyai simpanan uang agak lumayan jumlah-nya. Hasil keringat sebagai pembantu rumah tangga Haji Idris, la kini sudah dapat menye-suaikan diri dengan kampung halamannya yang baru. Timbullah keinginannya untuk mencoba hidup sendiri, la menyewa sebuah rumah sederhana. Kemudian membuka warung makanan dan panganan masakan Jawa. Dapatlah dibayangkan betapa sibuknya ia mengatur perjuangan hidup ini. Masakan Jawa kala itu belum dikenal orang-orang Jakarta. Perjuangan hidupnya timbul tenggelam tak menentu, la tetap gigih sampai lima tahun lagi lewat tanpa suara.

Sangaji tumbuh menjadi seorang laki-laki yang kuat tubuhnya dan cerdik. Gerak-gerik-nya cekatan, karena dibentuk alam penghidupan kota besar yang serba cepat. Kesibukannya sehari-hari belajar mengaji dan menjadi kuli kasar orang-orang Tionghoa di kota perdagangan).

Pada hari itu ia lagi iseng, la dolan keluar kota dengan membawa katapel36) dan pan-cing. Kalau aku bisa membawa pulang beberapa ekor burung dan ikan, alangkah senang hati Ibu, pikir Sangaji.

Tetapi ia gagal mencari burung. Terpaksa kini mencurahkan perhatiannya ke kali. Tat-kala pancingnya diturunkan ke kali ia melihat sebuah lubang besar semacam terowongan yang menusuk dinding sungai. Dilihatnya terowongan itu. la berpikir tentang sarang ikan. Apa ini juga sarang ikan?—pikirnya. Atau sarang kura-kura?

Mendadak selagi ia sibuk berpikir terdengarlah di kejauhan suara derap kuda. Tak lama kemudian derap-derap kuda yang lain. Lantas suara lengking terompet. Lantas suara gen-derang, disusul tembakan-tembakan senapan.

Sangaji terperanjat, la lari mendaki gundukan tanah yang ada di depannya melihat ke jauh sana. Nampak debu tebal mengepul ke udara, lalu muncullah suatu pasukan kompeni. Berapa jumlah mereka tak dapatlah dia menghitung. Hanya kepala pasukan itu terdengar berteriak-teriak melepaskan aba-aba dan perintah. Pasukan itu lantas terpecah menjadi dua bagian—ke timur dan ke barat. Yang mengarah ke timur seregu serdadu berpakaian hijau. Yang mengarah ke barat berpakaian hitam lekam.

Sangaji tertarik hatinya. Rasa takutnya hilang. Tetapi karena serdadu-serdadu kerap-kali melepaskan tembakan ia lantas bertiarap dan terus mengintai.

Tak lama kemudian barisan yang memecah menjadi dua bagian nampak teratur rapi. Terdengar suara terompet dari arah selatan. Muncullah kemudian beberapa barisan lagi yang dikepalai oleh seorang perwira bertubuh agak kegemuk-gemukan. Perwira itu berpakaian mentereng. Berjas tutup dengan bulu putih sebagai penutup leher. Dia mengenakan sebatang pedang di pinggang kiri.

Barisan yang memecah diri menjadi dua bagian, mendadak berhenti. Mereka menunggu. Begitu pasukan yang datang dari arah selatan tiba, mereka menyerbu dengan cepat dan garang. Pertempuran segera terjadi .

Pihak penyerang berjumlah lebih sedikit daripada yang mempertahankan diri. Meskipun berkesan gagah berani, tetapi lambat laun terdesak mundur. Tetapi dari arah belakang, datanglah lagi bala bantuan yang terdiri dari tiga pasukan besar. Mereka lantas saja datang menyerang. Kini jumlah mereka berimbang. Masing-masing pantang menyerah.

Sekonyong-konyong terdengarlah bunyi genderang dan terompet riuh sekali. Mereka menyerang kemudian berteriak-teriak nyaring. “Barisan menyibak! Gubernur Jenderal Mr. P Vuyst datang!”

Mendengar teriakan itu, seluruh pertempuran berhenti dengan tiba-tiba. Mereka meng-alihkan perhatian. Pandang mereka mengarah kepada suatu pasukan besar yang datang de-ngan perlahan-lahan.

Sangaji ikut mengalihkan perhatian. Dilihatnya pasukan itu sangat berwibawa. Nampak pula sehelai bendera raksasa berwarna merahputih-biru berkibar-kibar ditiup angin. Lantas terdengar suara teriakan nyaring, “Serang! Gubernur Jenderal berkenan menyaksikan!

Mendengar teriakan itu pasukan penyerang lantas saja mulai menyerbu. Pertempuran sengit berulang lagi. Debu mengepul ke udara menutup penglihatan. Pasukan penyerang kali ini nampak

bersemangat. Mereka tak kenal takut lagi. Dengan semangat bertempur itu, mereka dapat mengacaukan lawannya.

Panji-panji raksasa yang berada jauh di selatan, bergerak mendaki sebuah gundukan tinggi. Sangaji yang bermata tajam mengarahkan penglihatannya ke atas gundukan. Di sana ia melihat seorang perwira tinggi perkasa duduk tenang-tenang di atas pelana kudanya. Perwira itu mengenakan pakaian baju perang yang dilapisi perisai. Kain lehernya ditebali oleh seg-ulung kain putih. Lengan pergelangan tangan dihiasi penebal berwarna putih pula. Pada pinggangnya tergantung seleret pedang panjang, la menumpahkan seluruh perhatiannya ke arah gelanggang pertempuran. Disamping-nya berdiri dua regu kompeni yang siap menembak. Pedang-pedangnya terhunus pula.

Tak lama kemudian keadaan gelanggang pertempuran berubah. Pasukan penyerang dipukul mundur. Perwira berkain leher putih

yang memimpin serangan memutar kudanya dan lari mendaki bukit. Ia meloncat dari kudanya dan berteriak nyaring kepada Gubernur Jenderal Vuyst.

“Musuh tak terkalahkan. Mereka terdiri dari pasukan Dua Belas Majikan .”

Gubernur Jenderal Vuyst kelihatan tenang-tenang saja.

“Bawalah dua ratus serdadu darat. Pergilah ke balik gundukan itu. Dua ratus pasukan berkuda pimpinan Kapten DoOrslag, suruhlah melarikan diri ke arah barat. Sisanya biar bertahan sebisa-bisanya. Tapi dengarkan! Jika kau mendengar bunyi tembakan tiga kali, kalian harus menyerbu berbareng.” Katanya memberi perintah.

Perwira muda itu lantas saja mengundurkan diri. Ia mencari Kapten Doorslag dan menyampaikan perintah Gubernur Jenderal. Kemudian terjadilah suatu keributan. Pasukan penyerang ditarik mundur. Mereka lari berpencar seolah-olah kalah perang. Melihat itu pasukan Dua Belas Majikan bersorak gemuruh.

Dengan pimpinan seorang kapten pula, mereka menyerbu. Kini mengarah ke gundukan tinggi di mana Gubernur Jenderal Vuyst berada. Keruan saja pasukan pengawal Gubernur Jenderal gugup bukan main. Mereka lantas mempertahankan diri dengan dipimpin Mayor de Groote.

“Lindungi Gubernur Jenderal! Lainnya ikut menyerbu!” perintahnya garang.

Pertempuran kini menjadi seru sengit. Masing-masing berusaha mencapai tujuan. Pedang, golok, belati, pistol dan senapan mulai berbicara. Hawa pembunuhan mengaung-ngaung di sepanjang gelanggang.

Sangaji tertegun menyaksikan pertempuran hebat itu. Hatinya ikut berkebat-kebit. Ia melihat suatu pertarungan simpang-siur. Yang sebagian lari berpencar. Lainnya menyerang dan merangsak. Lainnya lagi saling bertubrukan. Sudah barang tentu pertempuran menimbulkan korban terlalu banyak. Mayat-mayat berserakan dan bertumpuk-tumpuk. Kuda-kuda yang kehilangan penunggang berlari-larian menubras-nubras sejadi-jadinya.

Pasukan pengawal Gubernur Jenderal Mr. P Vuyst ternyata didesak mundur. Mayor de Groote gugup. Secepat kilat ia datang menghadap Gubernur Jenderal Vuyst.

“Pasukan pengawal tak sanggup bertahan,” katanya.

“Hm,” sahut Gubernur Jenderal. “Kenapa tak sanggup bertahan? Kalau berlagak mau mengambil kekuasaan VOC sudah tak mampu, bagaimana akan sanggup mengurusi tanah jajahan yang tersebar luas di bumi kepu-lauan ini? Hai, jangan sekali-kali lagi bilang sebagai seorang mayor gagah perkasa!”

Didamprat demikian Mayor de Groote berdiri gemeteran. Wajahnya terus berubah. Mendadak saja ia merampas pistol seorang serdadu dan menyerbu dengan menghunus pedangnya. Ia mengamuk seperti orang gila. Pedangnya berputaran seperti kitiran. Sebentar saja tiga orang musuh dirobohkan.

Seregu barisan yang diserbu Mayor de Groote mundur ke barat. De Groote terus menyerang. Pistolnya kini mulai berbicara. Sepak terjangnya ini ditiru oleh serdadu-serdadunya. Mereka lantas menyerbu.

Mendadak de Groote melihat sebuah panji-panji bertuliskan VOC berkibar-kibar di tengah-tengah barisan Dua Belas Majikan. Segera ia melompat dan menyerang. Dengan sembilan sepuluh tebasan pedang, ia berhasil merangsak maju. Panji-panji VOC kena dirampasnya. Ia gembira. Cepat-cepat ia mengundurkan diri sambil membawa panji-panji rampasan.

Diacungkan panji-panji itu di depan Gubernur Jenderal hendak mencari pujian.

"Sudah dapat kurampas! Apa sudah tiba saatnya kita melepaskan tiga kali tembakan tanda serbuan serentak?" teriaknya.

"Bagus! Kau bisa merampas panji-panji VOC. Tetapi serbuan serentak belum tiba saatnya. Mereka belum lelah."

De Groote jadi gelisah sendiri. Barisan lawan gusar menyaksikan panji-panji kebesarannya terampas. Selama malang-melintang di seluruh kepulauan Nusantara belum pernah sekali juga terampas panji-panji kebesarannya. Itulah sebabnya mereka lantas saja menyerbu dengan gagah berani. Terdengar teriakan-teriakan mereka.

"Serbu! Tangkap hidup-hidup Vuyst jahanam!"

Barisan pengawal Gubernur Jenderal P Vuyst kian menipis. Mereka bertahan mati-matian. Mayor de Groote tertegun sambil menggenggam tongkat panji-panji erat-erat. Ia belum dapat mengambil keputusan tetap.

Sekonyong-konyong dari arah timur muncullah seorang panglima dengan mengenakan pakaian perisai. Ia menjengkelit sepucuk senapan. Lantas menembak. Dan tiang panjipanji VOC yang digenggam Mayor de Groote patah berantakan.

"Bagus!" seru Gubernur Jenderal P Vuyst.

Sekali lagi si panglima itu menembak. Dan tiang bendera kebangsaan Belanda runtuh pula. Mayor de Groote kaget. Tetapi Gubernur Jenderal tak memperhatikan hal itu. la menegakkan kepala. Matanya mencoba menajamkan penglihatannya.

"Bagus! Penembak jitu. Siapa dia?" Teriaknya nyaring.

Berbareng dengan kata-kata pujian terdengar lagi ia menembak. Dua orang pengawal yang melindungi Gubernur Jenderal jatuh terjengkang tak bernapas. Mayor de Groote menggigil cemas.

"Apa kita lepaskan tembakan tanda serbuan serentak?" Mayor de Groote berteriak.

"Sebentar lagi," sahut Gubernur Jenderal P Vuyst.

Terdengar lagi tembakan bersuing. Gubernur Jenderal P Vuyst kaget. Kakinya kena tembakan dan peluru senapan orang itu menembus perut kuda. Serentak ia rubuh ke tanah. Kudapun rubuh setelah kedua kaki depannya meninju udara.

Seluruh pasukan pengawal terkejut bukan kepalang. Mereka gusar bercampur cemas.

Tetapi Gubernur Jenderal P Vuyst bangkit kembali. Kemudian memberi perintah, "Lepaskan tembakan tiga kali, kita menyerbu berbareng."

Dengan perintah itu tembakan tanda serbuan dilepaskan ke udara. Dari balik gundukan dan dari arah barat muncullah dua pasukan besar, pimpinan perwira Speelman dan Kapten Doorslag. Mereka menyerbu serempak dengan teriakan-teriakan dan tembakan-tembakan bergemuruh. Mayor de Groote yang memimpin pengawal Gubernur Jenderal lantas saja memberi aba-aba maju menyerang.

Diserang dari tiga jurusan pasukan Dua Belas Majikan seketika jadi berantakan. Mereka tadi sedang menyerbu serentak. Kini mendadak didesak dan dirangsak dari samping. Keruan saja mereka keripuhan dan mundur sejadi-jadinya.

Panglima yang mahir menembak yang berada di belakang pasukan penyerbu Dua Belas Majikan, lantas saja berteriak-teriak menghadang, "Jangan kacau! Bertahan dan serang!"

Tetapi usahanya sia-sia belaka. Dia bahkan kena, diterjang mundur sampai kudanya berputar-putar berkisar dari tempatnya. Senapannya tak dapat digunakan lagi. Dia bagaikan sebuah perahu tanpa kemudi lagi dan mau tak mau terseret-seret arus. Lambat-laun, ia terpisah. Sisa pasukan Dua Belas Majikan telah lari berserabutan meninggalkan gelanggang.

"Tangkap dia!" perintah Gubernur Jenderal P Vuyst.

Beberapa puluh serdadu berkuda lantas saja mengaburkan kudanya dan berbareng mendesak. Melihat gelagat buruk panglima itu memutar kudanya dan lari mengarah ke gundukan Sangaji.

Hebat panglima itu. Sambil melarikan kudanya ia menembak. Tembakannya jitu tak pernah luput. Itulah sebabnya tujuh delapan serdadu pengejar jatuh terjungkal dari atas kudanya. Yang berada di belakangnya jadi terhalang. Mereka terpaksa menyibakkan kudanya dulu, baru mulai mengejar lagi, dengan demikian panglima itu dapat meloloskan diri.

Sangaji kagum melihat sepak terjang panglima itu. Pandang matanya tak pernah lepas daripadanya.

Mendadak saja panglima itu menelungkupi punggung kudanya. Ternyata ia kena tembakan berondongan dari kejauhan. Di kaki gundukan sebelah timur ia terpelanting dari kudanya dan jatuh terbanting di tanah.

Tubuhnya terus bergulungan dan terbaring di depan Sangaji.

Sangaji terperanjat. Tersentak oleh rasa kagumnya, ia menghampiri. Muka panglima itu penuh debu. Dadanya berlepotan darah, la terluka parah. Tetapi ia masih berusaha merang-kak-rangkak sambil tangannya mencabut pedang. Tubuhnya bergoyang-goyang, matanya bersinar merah. Masih saja ia tampak garang.

"Tolong ambilkan air!" Katanya ketika melihat Sangaji.

Sangaji tertegun. Pikirannya bekerja. Mendadak teringatlah dia air sungai. Sangaji lantas lari menuruni gundukan menghampiri sungai. Setelah sampai di tepi sungai matanya celi-ngukan mencari daun. Ia mendapat daun itik. Cepat-cepat ia menyenduk air dan dibawa hati-hati kepada panglima itu.

"Ini air sungai," katanya.

Panglima itu tak mempedulikan. Air itu disambarnya dan terus diminum. Baru saja mulutnya menempel air, darah dari dadanya terkucur membasahi tangan. Lukanya benar-benar parah. Sedikit saja bergerak, darah terus menyemprotkan. Ia rubuh di tanah. Wajahnya pucat lesi, tetapi nampak gagah.

Sangaji terperanjat. Tak tahu dia apa yang harus dilakukan. Ia hanya berjongkok mendekati. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk benak. Cepat ia menanggalkan bajunya dan dibuatnya membebat luka panglima itu.

Panglima itu ternyata seorang Indo Belanda. Namanya Willem Erbefeld. Ternyata dia salah seorang keturunan Pieter Erbefeld yang berontak melawan kekuasaan VOC pada tahun 1721 dengan kawannya Kartadriya.

Beberapa saat kemudian, Willem menyenakkan mata.

"Adik kecil ... kaupunya senjata bidik?" katanya perlahan.

"Punya."

"Bagus. Ambilkan aku air lagi."

Sangaji lari kembali ke kali. Ia memetik setangkai daun itik lagi dan menyenduk air dengan cepat. Setelah sampai, ia menolong meminumkan air.

"Terima kasih, adik yang baik," bisik Willem. "Kau mengorbankan bajumu untuk lukaku."

Willem kemudian merogoh sakunya dan mengeluarkan segenggam mata uang. Diulurkan mata uang itu kepada Sangaji. "Adik yang baik, terimalah uang ini untukmu."

Sangaji menggelengkan kepala. "Aku tak dilarang menerima apa pun juga sebagai balas jasa."
"Siapa yang melarangmu?"

"Ibu."

Willem tercengang. Lalu tertawa terbahak-bahak. Tetapi justru dia tertawa darahnya menyemprot lagi. Berbareng dengan itu didengarnya derap kuda makin mendekat.

"Adik!" ia terkejut. "Mana senjata bidikmu?"

Sangaji merogoh sakunya dan mengeluarkan katapelnya. Diangsurkan katapel itu ke Willem. Willem yang tadinya mengharapkan memperoleh senapan, menjadi lesu melihat katapel. Tetapi ia tertawa lebar.

"Adik yang baik ... aku mau bertempur. Bukan mencari burung."

Sangaji bingung. Tak dapat ia menebak maksud orang itu. Willem lantas saja tertawa berkakakan.

"Terima kasih, adik. Kau sudah berusaha memenuhi permintaanku. Tetapi maksudku senjata bidik ialah senapan. Bukan katapel."

"Senapan? Aku tak punya," ujar Sangaji.

Willem sadar akan kekeliruannya sendiri. Pikirnya, mana bisa seorang kanak-kanak mempunyai senapan. Dia bukan anak kompeni. Mendapat pertimbangan itu, dia tertawa lagi,

"Ah ... akulah yang salah. Sekarang minggir! Aku akan bertempur melawan mereka dengan pedang ini."

"Kau luka parah ... tak bisa melawan mereka seorang diri. Kenapa tak sembunyi saja?"

Willem heran oleh usul itu. "Di mana aku bisa bersembunyi?"

Sekarang Sangaji yang terkejut. Ia menyapukan pandangannya. Tidak dilihatnya seonggok gerumbulan. Tiba-tiba dia teringat akan terowongan air di dalam sungai. Gap-gap ia berkata, “Di dalam tebing sungai kulihat ada sebuah terowongan. Mungkin goa ... mungkin pula ...”

Willem lantas saja bangkit. Ia harus mengambil keputusan cepat. Bertempur dalam keadaan luka, tanpa senjata pula adalah tidak mungkin. Lawan begitu banyak jumlahnya. Satu-satunya yang harus dilakukan ialah bersembunyi.

“Baik. Kuserahkan nyawaku padamu, adik yang baik. Tunjukkan tempatnya!”

Dengan tertatih-tatih Willem menghampiri sungai. Sangaji membimbingnya dan segera menunjukkan terowongan tanah. Tanpa menimbang-nimbang lebih jauh, Willem lantas saja menceburkan diri ke dalam sungai dan berenang memasuki terowongan. Ternyata terowongan itu sebuah goa air. Di sana orang bisa bersembunyi semaunya dan selama mungkin tanpa gangguan, asalkan membawa makanan.

“Aku takkan menunjukkan pada siapa pun,” teriak Sangaji.

Tatkala itu pasukan pengejar sudah hampir tiba di kaki gundukan. Sangaji cepat-cepat kembali ke atas gundukan dan bertiarap di atas tanah, la pandai berlaku tenang. Seperti, seseorang yang lagi mengintip suatu pertempuran tadi.

Tak lama kemudian pasukan pengejar tiba di atas gundukan. Mayor de Groote yang memimpin pengejaran melihat Sangaji. la menarik kendali sambil bertanya kasar, “Hai bocah! Kau lihat orang lari dengan kuda?”

Serdadu-serdadu lainnya lantas datang mengepung. Sangaji nampak bergemetaran karena takut.

“Ya, aku lihat.”

“Di mana?” mereka berbareng menegas.

“Ke sana!” dia menuding ke utara. “Dia kena tembakan.”

“Hm,” serdadu-serdadu itu sangsi. Mayor de Groote lantas memerintah serdadu-serdadunya. “Bawa kemari bocah itu!”

Sangaji digiring menghampiri Mayor de Groote. Ia telah mengambil suatu keputusan.

Biar aku dihajar, aku takkan menunjukkan tempatnya bersembunyi.

Sangaji menatap ke Mayor de Groote dengan berani. Teringatlah dia, kalau perwira itulah yang memimpin pasukan pengawal Gubernur Jenderal di kaki gundukan. Dia pulalah yang berhasil merebut panji-panji VOC tetapi tiangnya lantas kena tembak panglima yang lagi bersembunyi.

“Apa bilangnya bocah ini?” ia bertanya kepada serdadu-serdadunya dengan kasar. Dilihatnya sekitarnya. Di sebelah utara ia melihat seekor kuda tanpa penunggang lagi meng-gerumuti rumput. Lantas dia menuding sambil berkata keras, “Bukankah itu kudanya? Cari dia! Pasti ada di sekitar tempat ini!”

Begitu ia memberi perintah sepuluh orang serdadu lalu menghampiri kuda. Mereka menyebar dan menubras-nubras semak-semak. Dijenguknya sungai. Mereka melihat percikan darah di bawa arus air.

Kuda itu kemudian dituntun oleh dua orang serdadu dan dibawa menghadap Mayor de Groote.

“Hm,” dengus Mayor de Groote. “Bukankah ini kudanya Kapten Willem Erbefeld?”

“Benar,” mereka menjawab gemuruh. Mayor de Groote lantas merampas cambuk salah seorang serdadunya. Lalu dicambukkan ke kepala Sangaji.

“Dia bersembunyi di mana? Bilang!” ia menggertak bengis. “Jangan kau berdusta. Nyawamu ada di tanganku, kautahu setan cilik?”

Willem Erbefeld yang bersembunyi di dalam goa air, mengikuti peristiwa di atas tebing dan mendengarkan setiap pembicaraan, la menggenggam hulu pedang sambil menggertak gigi, tatkala mendengar cambuk meletus menampar kepala Sangaji. la kenal tabiat Mayor de Groote yang gila pada pujian. Bocah itu pasti akan dianiaya semaunya sampai mengaku. Biarlah aku keluar saja mengadu nyawa, pikirnya.

Sangaji kesakitan kena cambuk. Tetapi ia tak mau merintih, la tahan rasa sakitnya. Lantas berteriak, “Mana aku tahu dia bersembunyi di mana.”

“Setan cilik! Kau dapat sogokan berapa?” bentak Mayor de Groote. Pada saat itu masalah sogokan sudah menjadi umum. Orang menggunakan istilah itu untuk memuaskan rasa sangsinya.

“Aku tak tahu! Aku tak tahu!”

Tatkala itu rombongan serdadu yang melihat percikan darah segera memeriksa sungai.

Diketemukan pula dua jejak kaki yang berlainan. Satunya bertelanjang kaki, lainnya bersepatu. Terang itulah jejak kaki Sangaji. Serdadu-serdadu itu lalu melaporkan.

"Hm. Apa kau bilang sekarang?" bentak Mayor de Groote. "Mau ngaku tidak?"

Sangaji tahu tak dapat dia mengelakkan tuduhan itu. Tetapi ia nekad. Jeritnya lagi. "Apa yang harus kukatakan? Aku tak tahu! Aku tak tahu!"

Mayor de Groote mengayunkan cambuknya lagi. Mendadak didengarnya derap barisan dari arah belakang. Itulah barisan Gubernur Jenderal P Vuyst.

Mayor de Groote mengurungkan niatnya. Cambuk dilemparkan ke tanah. Dan bergegas ia memutar kudanya menyambut kedatangan Gubernur Jenderal. Ia melompat dari kudanya dan melihat Gubernur Jenderal Vuyst menderita karena lukanya.

Darahnya terus merembes keluar meskipun kakinya telah dibebat kencang-kencang. Ia nampak gusar dan memerintahkan Mayor de Groote mencari Willem Erbefeld sampai ketemu. Ingin ia menawan kapten itu dan mau menghukum dengan tangannya sendiri untuk memuaskan hatinya.

"Kudanya telah tertangkap. Jejaknyapun telah kami ketahui," lapor Mayor de Groote.

"Aku mau orangnya yang tertangkap, bukan kudanya. Mana dia?"

Didamprat begitu Mayor de Groote mengalihkan rasa mendongkolnya kepada Sangaji. Serentak ia berpaling ke arah Sangaji. Kemudian dengan menghunus pedang ia menghampiri.

"Kau bilang tidak?" bentaknya.

Sangaji tetap membandel. Karena itu Mayor de Groote menghajar kepalanya dengan gagang pedang. Darah lantas saja mengucur. Tetapi justru melihat darahnya sendiri keberanian Sangaji muncul.

"Tak mau aku bilang. Tak mau aku bilang," teriaknya.

Gubernur Jenderal memperhatikan bocah itu. Ia tersenyum tatkala mendengar ucapannya. Kapten Doorslag dibisiki, "Bujuk dia dengan cara lain agar mau mengaku. Dia berkata tak mau bilang, bukan berkata tak tahu."

Kapten Doorslag tersenyum pula. Yakinlah dia, kalau Sangaji mestinya tahu dan berusaha membebaskan diri dari tuduhan. Hanya dia salah ucap.

"Bocah!" kata Kapten Doorslag lembut. "Berbicaralah yang benar! Kuberi hadiah ini."

Kapten Doorslag mengangsurkan sebilah belati. Tetapi Sangaji tetap mengulangi teriakannya, "Aku tak mau bicara!" Mayor de Groote kehilangan kesabarannya. Ia merampas cambuk serdadu yang berada di dekatnya. Kemudian menghajar Sangaji bolak-balik sehingga jatuh bergelimpangan. Keruan Sangaji menderita kesakitan. Darahnya mengucur dan seluruh badannya bergarit-garit babak-belur.

"Ceburi sungai! Aduk airnya! Gerayangi tebing-tebingnya. Pasti dia ada di situ," perintahnya lagi.

Sangaji dengan Willem Erbefeld baru kali itu bertemu. Meskipun demikian ia bersedia membela dan melindungi. Ada dua sebab. Pertama, karena ia kagum kepada kegagahan Willem Erbefeld. Kedua, jelas karena pengucapan naluriah, la memiliki jiwa luhur. Sesuatu hal yang tak dapat diajarkan oleh manusia.

Demikianlah, tatkala mendengar Mayor de Groote memberi perintah mengaduk sungai, ia jadi nekat. Kenekadan ini timbul dengan mendadak. Hal ini disebabkan letupan rasa amarah karena dianiaya sampai kesakitan.

"Jangan aduk! Jangan aduk!" teriaknya berulang kali.

Mayor de Groote lantas saja dapat menebak teka-teki itu. Ia tertawa berkakakkan sambil menghajar lebih keras sebagai hukuman orang berdusta. Mendadak di luar dugaannya Sangaji

terus menubruk kakinya dan menggigit keras-keras. Keruan dia berkaok-kaok kesakitan. Cambuknya diayunkan dan disambarkan seja-di-jadinya sambil berusaha merenggutkan diri. Tetapi Sangaji sudah nekat, la memeluk kaki Mayor de Groote erat-erat dan menggigit lebih keras lagi sampai giginya bergetaran.

Mayor de Groote kelabakan. Ia berputar-putar. Mulutnya berkaok-kaok. Menyaksikan kejadian itu Kapten Doorslag tertawa terpingkal-pingkal. Juga Gubernur Jenderal Vuyst.

Melihat Gubernur Jenderal tertawa, serdadu-serdadu yang bersikap segan kepada Mayor de Groote lantas saja tertawa meledak. Mereka tak segan-segan lagi.

Karena rasa sakit tak terperikan lagi Mayor de Groote melemparkan cambuk. Kini mengalihkan pedangnya yang digenggam di tangan kiri ke tangan kanannya. Kemudian menumbuki kepala Sangaji dengan gagang pedang. Dua kali ia menumbuk kepala Sangaji. Dengan mendadak didengarnya suara beriuh. Ternyata Willem Erbefeld muncul dari tebing sungai. Dengan menekan dada ia menghampiri Mayor de Groote dan menendang perutnya. Mayor de Groote terpental. Sangaji ikut pula terbanting. Gigitannya lantas saja terlepas.

Sambil membangunkan Sangaji, Willem Erbefeld mendamprat. “Kau siksa seorang kanak-kanak, apa tidak malu?”

Mayor de Groote tertatih-tatih bangun, la menderita kesakitan luar biasa. Daging pupunya semplak. Darahnya merembesi celananya. Perutnya seakan-akan terasa hampir meledak pecah. Ia tak dapat berbicara. Wajahnya pucat. Napasnya tersengal-sengal.

Serdadu-serdadu lantas saja mengepung Willem Erbefeld rapat-rapat. Tetapi Willem Erbefeld tak mengenal takut. Dengan tenang ia menyapukan pandangan. Kemudian berkata kepada Gubernur Jenderal Vuyst dengan meludah. “Sayang! Sayang! Mengapa VOC akhirnya jatuh ke tangan manusia-manusia rendah semacam ini.”

Semenjak VOC dibentuk Oldenbarneveld pada tanggal 20 Maret 1602 “kekuasaan di Indonesia dipegang oleh Gubernur Jenderal dengan dibantu oleh Raad van Indie. Sekarang tiba-tiba orang mendamprat begitu rupa kepada seorang Gubernur Jenderal. Keruan saja Gubernur Jenderal Vuyst menjadi gusar.

“Apa kau bilang?”

“Aku bilang, manusia-manusia ini tak mempunyai moral,” sahut Willem Erbefeld. “Dia sudah dapat menyiksa seorang anak di bawah umur. Dan seorang macam itu kau gunakan sebagai perwira pengawal pribadi. Bukankah pengawal itu mencerminkan hati yang dikawal?”

Gubernur Jenderal P Vuyst lantas menghunus pedang. Willem Erbefeld tidak gentar. Ia tentang pedang itu dengan pandang tajam.

“Kau bunuhlah aku! Aku takkan melawan.” katanya dengan keras.

Gubernur Jenderal menggigil menahan marah. Tetapi ia mengurungkan niatnya menyabet pedang. Ia pandang Willem Erbefeld tanpa berkedip.

“Siapa kau sebenarnya!”

“Willem! Willem Erbefeld. Aku keluarga pemberontak. Leluhurku dihukum pancung. Nah, hukumlah aku!” sahut Willem Erbefeld dengan berani. “Tetapi aku mau mati secara kesatria. Sayang, di sini tidak seorangpun yang berhati jantan.”

Gubernur Jenderal Vuyst berpaling kepada Mayor de Groote.

“De Groote! Kau kena tendangnya. Kau kuberi kehormatan untuk berduel. Hukum dia!” perintahnya.

Perintah itu mana menyenangkan hati Mayor de Groote. Ia lagi kesakitan. Tapi mengingat Willem Erbefeld luka parah pula, timbullah keberaniannya. Lantas saja ia mencari pedangnya yang terpental dari tangan. Lalu maju menghampiri dengan menahan perutnya yang terasa sakit luar biasa.

Willem Erbefeld telah menghunus pedang. Maka kedua Orang itu lantas saja bertarung. Para serdadu membuat pagar arena. Mereka menahan napas. Dalam hatinya, mereka menyokong Mayor de Groote. Sebaliknya Sangaji berdoa untuk kemenangan Willem Erbefeld.

Willem Erbefeld tak berani bergerak dan menggunakan tenaga yang tak perlu. Ia hanya menangkis dan berkisar seperempat atau setengah langkah. Tetapi sabetan pedangnya cepat dan bertenaga.

Mayor de Groote mana mau mengalah bertempur di depan Gubernur Jenderal Vuyst. Meskipun perut dan kakinya kesakitan, ia berkelahi dengan penuh semangat. Ia cerdik lagi. Tahu kalau musuhnya luka parah di dadanya, ia merangsak hebat. Ia mau mengaduk tenaga lawannya. Dengan cara demikian ia mengharap lawannya letih sendiri karena kehilangan banyak darah.

Willem Erbefeld sadar akan kelemahannya sendiri. Tetapi ia seorang kapten yang gagah berani. Ia melayani rangsakan Mayor de Groote dengan tenang. Mendadak pundaknya kena tersabet pedang, la jatuh miring. Sangaji terperanjat. Sebaliknya serdadu-serdadu bersorak penuh kemenangan.

Mayor de Groote berbesar hati melihat tikamannya mengenai. Tetapi ia terlalu tergesa-gesa membusungkan dadanya. Ia kehilangan kewaspadaan. Tatkala menyabetkan pedang hendak mengakhiri pertarungan hatinya sudah beralih kepada Gubernur Jenderal mengharap mendapat pujian.

Ia lengah. Kelengahan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Willem Erbefeld. Memang ia mengetahui tabiat lawannya itu yang merupakan titik kelemahan. Sengaja ia membiarkan pundaknya terkena tikaman pedang. Tetapi mendadak ia menusuk tubuhnya dengan menggulungkan diri. Pedang Mayor de Groote menusuk tanah. Karena hebatnya tenaga yang dikeluarkan pedangnya sampai tertancap kuat. Willem Erbefeld lantas saja membabatkan pedangnya ke lengannya. Mayor de Groote memekik terkejut. Sedetik itu ia sadar akan kesalahannya. Tetapi pedang tak mempunyai mata dan pendengaran. Dalam sedetik itu lengannya terputung menjadi dua. la memekik tinggi dan tubuhnya roboh di atas tanah.

Para serdadu gusar bukan main. Mereka merangsak maju. Tetapi Gubernur Jenderal melarang mereka bertindak.

“Aku mau ia mati puas. Jangan sampai kita disebut perempuan,” katanya nyaring.

Willem Elbefeld nampak kehabisan tenaga. Darahnya menyemburi dadanya. Wajahnya pucat. Tubuhnya bergoyang-goyang. Napasnya naik ke leher. Meskipun demikian ia memaksa diri untuk berbicara.

“Aku bisa membunuhnya. Tapi aku menghendaki suatu pertukaran.”

“Apa maksudmu?”

“Satu nyawa ditukar dengan satu nyawa.”

Serdadu-serdadu menggerendeng mendengar perkataanya. Tetapi Gubernur Jenderal Vuyst tersenyum.

“Kamu ingin kubebaskan? Baiklah. Akupun seorang laki-laki. Kamu kubebaskan.”

Tetapi Willem Erbefeld menggelengkan kepala. Sahutnya, “Bukan untukku. Tapi aku menghendaki agar anak itu dibebaskan dari segala hukuman.”

Gubernur Jenderal Vuyst tercengang-cengang mendengar kata-kata Willem Erbefeld. Sampai-sampai ia tak percaya kepada pendengarannya sendiri. Diam-diam ia mengagumi. Sekarang kesannya berbalik. Kalau tadi ia menaruh dendam, kini mendadak merasa sayang.

“Hm. Kau tak sayang nyawamu sendiri. Jangan menyesal! Pertimbangkan lagi. Apa gunanya membela bocah Bumiputra?”

Willem Erbefeld tersenyum pahit.

“Bocah ini belum pernah berkenalan denganku. Namun ia berani mengorbankan keselamatannya sendiri. Kalau bocah sekecil ini sudah berani mengorbankan nyawa, aku yang sudah berumur hampir setengah abad mengapa sayang pada nyawa sendiri. Aku dididik keluargaku untuk menghormati jiwa besar dan watak jantan. Aku merasa takluk padanya. Dan bukan kepada ancaman serdadu-serdadu rendahan tak berarti ini.”

Tajam perkataannya, tetapi Gubernur Jenderal Vuyst malahan kian tertarik.

“Baiklah, bocah itu kami bebaskan dari segala hukuman. Sekarang tentang dirimu sendiri. Siapa yang kau tantang lagi? Pilihlah di antara perwira-perwiraku.”

Tanpa berkedip Willem Erbefeld menjawab, “Semuanya maju berbareng, itulah permintaanku.”

“Kau berani melawan?” Gubernur Jenderal Vuyst menebak-nebak.

“Aku tidak melawan. Tidak ada gunanya aku melawan, karena aku sedang luka parah.”

Kesunyian terjadi. Gubernur Jenderal Vuyst mengalihkan pandang ke Kapten Doorslag, “Kau maju! Habisi dia!”

Kapten Doorslag menghunus pedang. Kemudian berkata dengan takzim. “Perintah Gubernur Jenderal akan kami lakukan. Tetapi izinkan kami berbicara.”

“Bicaralah!”

“Dia terluka parah. Dengan sekali tebas kami sanggup menghabisinya. Tetapi bagi kami itu bukan tugas yang terhormat. Bagaimana tidak? Karena aku pasti tak mendapat perlawanan yang layak. Namaku akan dikutuk-nya sampai ke alam baka sebagai laki-laki rendahan. Sebaliknya dia mati sebagai seorang laki-laki. Mati karena dikerubut banyak orang. Itulah sebabnya apabila Gubernur Jenderal menyetujui, ampunilah dia.”

Gubernur Jenderal menjatuhkan pedangnya ke tanah. Ia mendengar rintih Mayor de Groote. Timbulah pikirannya, perwira pengawalku tidak dapat memenuhi tugasnya lagi dengan sempurna. Dia telah cacat. Mengapa aku tak mengharapkan bantuan orang itu?

Mendapat pikiran begitu lantas dia berkata nyaring kepada Willem Erbefeld. “Apakah kamu masih akan melawan kami?”

Dengan memaksa diri Willem Erbefeld maju tertatih-tatih.

“Aku menghendaki mati terhormat. Seumpama seseorang dijatuhi hukuman mati, perkenankan aku memohon satu kali permintaan.” Ia berhenti mengesankan. “Tak sudi dan tak rela aku, kalau yang membunuh diriku adalah seorang yang sederajat denganku. Aku minta agar Gubernur Jenderal sendiri yang menjatuhkan hukuman.”

Mendengar permintaan orang itu, Gubernur Jenderal Vuyst tertegun. Memang ia ingin menghukum orang itu dengan tangannya sendiri. Tapi justru karena orang itu mengucap demikian, hatinya seperti kena ditusuk kaget.

“Mengapa aku?” tanyanya tergagap.

“Aku sudah menembak dan melukai Gubernur Jenderal. Sudah sepantasnya Gubernur Jenderal sendiri yang menghukum aku,” sahut Willem Erbefeld. Dan ia lantas berlutut di hadapannya mengangsurkan lehernya.

Jawaban Willem Erbefeld tanpa disadari mengenai tepat relung hati Gubernur Jenderal Vuyst lagi. Dia makin tertegun. Akhirnya setelah berdiam menimbang-nimbang, ia berkata agak lunak.

“Aku melihat keperwiraanmu. Aku kagum padamu. Ingin aku mempunyai seorang perwira seperti dirimu. Seumpama kamu kuberi ampun, bagaimana?”

Pemberian ampun ini sama sekali tak terduga. Sekaligus terlihatlah dua kesan pengucapan yang bernilai besar. Yang pertama, membuktikan kebijaksanaan Gubernur Jenderal Vuyst yang dapat melihat jauh. Kedua, memperoleh kesetiaan penuh dari seorang perwira yang sama sekali tak mengharapkan hidup lagi.

Willem Erbefeld menggigil seluruh tubuhnya. Lantas saja dia membungkuk hormat sambil menjawab pertanyaan Gubernur Jenderal setengah bersumpah.

“Mulai hari ini aku bersedia mati untuk Gubernur Jenderal Vuyst. Aku berhutang nyawa.”

Gubernur Jenderal Vuyst tertawa berkakak-kan. Serdadu-serdadu dan para perwira tercengang-cengang karena sama sekali tak mengira kalau peristiwa besar itu berakhir demikian rupa. Mereka sampai tertegun dengan kepala kosong.

Gubernur Jenderal Vuyst lantas mengangsurkan pedangnya sambil merogoh saku.

“Pedangku ini kuberikan kepadamu. Mulai sekarang kau ikut aku. Dan ini terimalah gajimu yang pertama.”

Ternyata Gubernur Jenderal Vuyst mengeluarkan sekantung uang emas dan dilemparkan kepada Willem Erbefeld. Dengan senang hati, Willem Erbefeld menerima pedang dan diciumnya. Sedang terhadap kantung emas dia berkata, “Izinkanlah saya menghadiahkan uang emas ini kepada si bocah. Dialah jembatan emas bagi kami.”

Mendengar kata-kata Willem Erbefeld, Sangaji terperanjat. Ia berteriak, “Tak boleh aku menerima uang jasa! Tak boleh aku menerima uang jasa!”

Semenjak tadi Gubernur Jenderal Vuyst tertarik kepada Sangaji. Mendengar ucapannya, ia bertanya, “Siapa yang melarang?”

“Ibu. Ibu.”

Gubernur Jenderal Vuyst tertawa lebar. Ia memberi isyarat kepada sekalian serdadunya meninggalkan gundukan itu. Kepada Willem Erbefeld dia berkata, “Emas itu adalah gajimu. Kau boleh mempergunakan sesuka hatimu. Bawalah anak itu menghadap padaku.”

Lalu berangkatlah dia mengarah ke kota. Barisan pengawal segera mendampingi dan mengiringi. Sedangkan serdadu-serdadu bawahan Mayor de Groote mengangkat tubuh Mayor de Groote hati-hati.

Willem Erbefeld girang bukan main. Ia seperti kejatuhan rembulan dari langit. Sesudah nyawanya lolos dari kematian, ia mendapat majikan yang bijaksana. Karena girangnya ia membiarkan diri mendekam di atas tanah sambil beristirahat. Kemudian memanggil Sangaji.

"Adikku yang baik ... mulai sekarang kau adalah bagian jiwaku. Di mana rumahmu? Yuk, kita pulang bersama ..."

Sangaji habis mendapat ganjaran cambuk dan hulu pedang. Tadi tak dirasakan penderitaannya, karena hatinya marah dan tegang. Kini—sesudah marabahaya berlalu dan mendengar suara panggilan lembut—rasa sakitnya mulai terasa merunyam dalam dirinya. Langkahnya sempoyongan. Tatkala hampir menyentuh tubuh Willem Erbefeld, ia jatuh pingsan tak sadarkan diri.

***

6
WIRAPATI

SEMENJAK hari itu Sangaji hidup dalam tangsi dengan Willem Erbefeld. Ia diambil adik angkat. Ia mendapat hak-hak pendidikan dari Gubernur Jenderal sendiri sebagai keluarga seorang perwira.

Rukmini tidak keberatan. Pikirnya, tak dapat aku memberi pendidikan penuh kepadanya. Barangkali dengan jalan ini ia dapat pula mendapat pendidikan dan pengajaran militer. Di kemudian hari pasti ada gunanya jika sudah tiba waktunya mencari jejak pembunuh ayahnya.

Memang—Sangaji kini diperkenankan belajar menembak, Willem Erbefeld seorang penembak mahir. Rahasia-rahasia menembak jitu diajarkan ke Sangaji sebagai balas jasa dan balas budi. Tak mengherankan, dalam jangka waktu setengah tahun saja ia telah mahir menembak melebihi perwira-perwira muda.

Sangaji diajar pula belajar membaca dan menulis berbahasa Belanda. Meskipun belum dapat digolongkan anak-anak berotak cemerlang, ia mulai bisa menghafalkan huruf latin dan membaca kata-kata bahasa Belanda. Ia girang mendapat kepandaian ini. Ibunyapun bersyukur dalam hati.

"Ibu—doakan selalu agar aku pandai dalam segala hal. Setelah aku pandai kubawa Ibu pulang ke Jawa. Akan kucari musuh Ayah sampai ketemu."

Willem Erbefeld benar-benar seorang yang berhati tulus. Ternyata ia tidak hanya merencanakan menurunkan seluruh kemahirannya menembak jitu. Tetapi dengan diam-diam ia hendak mengajar pula ilmu menunggang kuda, ilmu melempar belati, berenang dan menembak pistol.

Pada suatu hari ia membeli seekor kuda Sumbawa. Kuda itu berwarna hitam kecoke-lat-cokelatan. Gagah-perkasa dan larinya cepat luar biasa.

"Sangaji! Kauberi nama apa dia?" tanyanya.

Sangaji sangat bergirang hati, sampai-sampai tak kuasa menjawab pertanyaan itu.

"Kau harus mencari sebuah nama yang bagus menurut kata hatimu," Willem Erbefeld mendesak.

Sangaji kemudian berpikir. Hari itu belum juga ia menemukan suatu nama yang tepat bagi kuda pemberian Willem. Akhirnya ia pulang ke rumah untuk minta pertimbangan ibunya. Ibunya berotak sederhana. Tak dapat dia membantu mencarikan nama yang bagus. Diusulkan dua tiga nama, namun Sangaji tak menyetujui.

"Ibu! Nama kudaku itu harus selalu mengingatkan aku kepada kakakku Willem Erbefeld," kata Sangaji. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk benaknya. Lantas berkata setengah girang, "Eh ... apa salahnya kunamakan Willem pula."

"Hus! Itu nama kakakmu. Masa kamu seolah menunggangi kakakmu?" tegur ibunya.

Sangaji terkejut. Terpaksa ia menggugurkan nama itu dari ingatannya. Akhirnya ia kembali ke tangsi dengan kepala kosong. Waktu Willem Erbefeld menanyakan usahanya mencari sebuah nama, dengan sedih ia menggelengkan kepalanya.

Willem Erbefeld tertawa panjang.

“Mari kubantu,” katanya ringan. “Nama kudamu itu harus sebagus-bagusnya. Setiap kali kau panggil namanya, ingatanmu lantas saja terkenang pada sesuatu. Nama itu harus kau kasihi pula. Umpamanya kauberi nama: Susi, Anny, Dudi, Bibo ...”

“Tidak! Tak suka aku nama-nama itu,” potong Sangaji. “Dalam hidupku ini hanya kakak lah yang kusayang dan kucintai selain Ibu.”

Willem Erbefeld tercengang. Ia merenungi Sangaji seakan-akan mencoba menyelidiki, kata hatinya. Kemudian tertawa terbahak-bahak.

“Benarkah kamu suka pada namaku? Willem Erbefeld? Ah! Kamu tahu arti Erbefeld? Dia seorang pemberontak yang dihukum pancung VOC. Kepalanya dipasang di atas gapura. Nah, sukakah kamu kepada keluarga pemberontak?”

“Paman Willem berontak juga. Akupun kelak juga berontak,” sahut Sangaji cepat.

Willem Erbefeld terperanjat mendengar ucapan Sangaji. Dengan mata terbeliak ia berkata, “Ah, anak yang baik. Kau belum tahu arti kata-kata berontak. Hm. Kau akan berontak pada siapa?”

“Pada pembunuh ayahku.”

“Apa kau bilang?” Willem Erbefeld tercengang-cengang karena sama sekali tak mengira mendapat jawaban demikian.

Sangaji mengulangi ucapannya. Kemudian mengisahkan riwayat keluarganya hasil pemberitahuan ibunya. Dia sendiri hanya teringat lapat-lapat. Tatkala sampai pada kisah penderitaannya di Jakarta, matanya merah.

Willem Erbefeld termenung sejenak. Tiba-tiba memeluknya erat sambil berkata penuh perasaan. “Adikku yang baik hati ... Mulai sekarang berjanjilah kepadaku ... hendaklah kamu berbakti kepada ibumu ... dan ...” Ia tak meneruskan perkataannya. Terbayanglah saat-saat Sangaji membela dirinya setengah tahun yang lalu. Seumpama dia sampai tewas, bukankah dirinya menambah kepedihan hati ibunya? Memikirkan ini, ia menggigil. Ia heran kenapa si anak sendiri tak memikirkan kepentingan diri sendiri. Sekaligus bertambahlah kekagumannya pada keluhuran jiwa Sangaji. Pastilah keluarganya mengutamakan keluhuran budi, pikirnya menebak-nebak. Kemudian ia mengalihkan pembicaraan.

“Eh ... tentang nama kudamu, mengapa tak kauberi nama Untung atau Surapati? Seabad yang lalu di Jakarta ini hidup seorang anak laki-laki yang bernasib tak beda denganmu, namanya Untung. Dia diketemukan di Pulau Bali oleh Kapten Beber. Barangkali diapun anak Bali. Mungkin pula seorang anak suku Jawa yang dihuncang nasibnya ke Bali. Kelak dia menjadi seorang perajurit tiada tara. Lantas namanya berubah menjadi Untung Surapati setelah berhasil membunuh anak-angkat Sultan Cirebon yang bengis bernama Surapati. Diapun mengenal tata cara keprajuritan di dalam tangsi kompeni. Karena dia diambil anak-angkat seorang Mayor bernama Moor.”

“Lantas?” Sangaji tertarik.

“Di kemudian hari dia menjadi raja Jawa Timur bergelar Wiranegara. Dialah yang mengilhami leluhurku pada tahun 1721. Dialah yang dipuja leluhurku sampai mati. Akupun mengagumi keperwiraannya.”

“Dia keturunan orang Bali?” Sangaji menegas.

“Begitulah menurut cerita orang. Tapi ada yang bilang, dia berasal dari Jawa. Pada suatu hari dia bermain-main di tepi laut dan dibawa lari orang ke Pulau Bali. Dia dijual kepada seorang pedagang sutra dari Pulau Bawean. Kemudian dibeli Kapten Beber di Makassar. Setelah itu dijualnya pula kepada Mayor Moor.”

Sangaji diam merenung. Pikirnya, kenapa perjalanan hidupnya hampir sama dengan diriku.

Willem Erbefeld tahu membaca hatinya. Diapun sebenarnya lagi membandingkan riwayat perjalanan hidup Untung Surapati dengan adik angkatnya.

“Ayahmu seorang Bali pula. Kamupun kini hidup pula di dalam tangsi. Siapa tahu di kemudian hari kamu menjadi Untung Surapati.”

Justru oleh kata-kata Willem Erbefeld ini renungan Sangaji bubar berderai. Ia merasa diri malu. Cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan.

“Kudaku memang bagus kalau kunamakan si Untung. Atau si Untung Surapati. Tetapi aku belum kenal dia. Sebaliknya yang kukenal dan kukagumi adalah kakak. Kakakpun memuja pahlawan Untung Surapati. Apa bedanya, ya?”

“Hm. Jadi kudamu akan kauberi nama Willem?”

Wajah Sangaji berubah merah. Gap-gap ia mau membuka mulut, tetapi Willem Erbefeld mendahului tertawa terbahak-bahak. “Baiklah! Namakan saja Willem, kalau kau memang suka nama itu.”

Sangaji girang dalam hati. Tetapi ia segan menerima pembenaran itu. Ia menundukkan kepala.

“Adikku yang baik. Janganlah kamu merasa telah menghinaku. Sama sekali tidak. Aku tak merasa kauhina. Bahkan aku bangga dan berterima kasih, karena aku merasa kauhargai.”

Sangaji merawat kudanya dengan kesungguhan hati. Tetapi belum berani ia mencoba menunggganginya. Si Willem masih liar dan galak. Melihat si anak matanya mengancam.

Willem Erbefeld pada hari-hari itu nampak sibuk. Keadaan pemerintahan Belanda sedang guncang, menghadapi pemulihan tata-tertib akibat pengambilan alih VOC. Meskipun VOC sudah dibubarkan dan dimasukkan ke dalam Bataafsche Republiek dengan pengawasan penuh, namun sepak terjang bekas anggota-anggotanya yang curang dan sudah biasa bermain sogok tidakiah mudah diatasi. Masih saja terjadi bentrokan-bentrokan dengan perkelahian senjata dan adu kuasa. Terpaksalah pemerintah Belanda menggunakan tenaga militer. Itulah sebabnya Willem Erbefeld jarang di rumah. Dengan sendirinya belum dapat mengajar Sangaji ilmu menunggang kuda. Namun ia masih mengusahakan diri untuk mengisi kekosongan itu. Sambil lalu ia menurunkan melempar belati dan menembak pistol.

Demikianlah selama dua bulan penuh si Willem tetap berada dalam kandangnya. Sangaji hanya berlatih melempar belati dan menembak pistol di tengah lapangan dekat pantai40).

Pada suatu hari tatkala dia lagi sibuk berlatih tiba-tiba datanglah seorang perwira Belanda dengan empat anak laki-laki tanggung, berumur 17 tahunan. Perwira itu berlengan kutung. Dialah Mayor de Groote.

Mayor de Groote menaruh dendam kepada Willem Erbefeld dan Sangaji. Maklumlah, ia tergeser kedudukannya. Dan malapetakanya disebabkan gara-gara Sangaji pula. Dalam masa perawatan ia sudah mereka-reka hendak membalas dendam. Terhadap Willem Erbefeld ia benar-benar segan dan merasa tak mampu melawan, kecuali dengan fitnah-fitnah tertentu. Untuk ini dia belum memperoleh kesempatan. Tetapi terhadap Sangaji, ia dapat berpikir penuh. Dia mengharap akan dapat berjumpa di tengah jalan atau di tengah lapangan. Di sanalah dia mau melampiaskan dendam. Tetapi sebagai seorang perwira tinggi rasanya kurang pantas pula melampiaskan dengan secara langsung. Sebab kalau hal itu diketahui Willem Erbefeld bisa berabe. Maka ia berpikir lain. Ia mengumpulkan empat orang anak terdiri dari dua orang anaknya sendiri dan dua kemenakannya. Ia ingin menggunakan tenaga mereka secara tak langsung.

Begitulah ia menghampiri Sangaji. Tanpa bilang sesuatu patah katapun ia merampas pistolnya.

“Pistol dari mana ini?” tegurnya garang.

Sangaji mempunyai kesan tertentu terhadap Mayor de Groote. Ia benci dan muak. Meskipun demikian agak segan juga terhadap pangkatnya. Namun ia menjawab dengan berani.

“Pistol kakakku. Mengapa?”

“Kakakmu seorang militer. Tapi kau bukan! Mana boleh bermain-main dengan pistol?”

Sangaji tak dapat menjawab. Memang ia tak mengetahui peraturan militer. Masih ia mencoba menjawabnya.

“Tapi kakakku sendiri yang memberi…”

“Bohong! Kau setan cilik pintar bohong! Kau mencuri dari saku kakakmu, bukan? Hayo, mengaku tidak!”

“Tidak! Tidak!”

“Kau pintar bohong! Tangkap dia! Hajar sampai pingsan, biar tahu rasa.” Karena perintah itu lantas saja ke empat pemuda tanggung menerjang. Memang sebelumnya mereka telah dibisiki dan dipompa dengan hasutan-hasutan dendam kesumat. Keruan saja mereka menerjang tanpa segan-segan lagi.

Sangaji kena dibekuk mereka berempat dan dibanting ke tanah. Mukanya lantas saja penuh debu. Hatinya panas bukan main. Matanya menyala dan tubuhnya menggigil menahan marah.

Ke empat pemuda tanggung itu tertawa berkakakkan sambil meludahi muka Sangaji dengan berbareng. Nampak benar, kalau mereka telah diatur dan dilatih.

Sangaji melemparkan pandang kepada Mayor de Groote. Ia ingin mendapat ketegasan lagi mengapa dia lantas dihajar tanpa diberi kesempatan untuk berbicara lebih jauh. Ternyata Mayor de Groote tersenyum panjang sambil membolak-balik pistolnya. Melihat sikapnya Sangaji tak dapat menguasai diri. Timbullah kenekatannya. Ia hendak melawan sejadi-jadinya, karena merasa diperlakukan tidak adil. Pandangannya kini beralih kepada keempat pemuda tanggung. Kemudian menyerbu dengan mengadu gundul.

Dalam hal perkelahian dengan tangan kosong Sangaji mati kutu. Selain belum pernah berkelahi juga kalah besar. Keruan saja begitu ia menyerbukan gundulnya, pemuda-pemuda tanggung itu lantas saja menyibak dengan cepat. Mereka kemudian berputar dan bersama-sama menghujani tinju ke punggung dan lehernya.

Alangkah sakit! Tapi Sangaji tak mau mengaduh. Dia pernah dihajar Mayor de Groote jauh lebih hebat. Untuk pukulan kali ini tak sudi ia merasakan.

Ia merenggutkan diri. Cepat-cepat menangkis dan meninju kalang-kabut. Keempat pemuda tanggung itu lantas melawan dengan memecahkan diri. Pemuda yang berada di sebelah timur mengirimkan tinjunya sambil berkata garang, “Inilah tinju Jan de Groote!”

Buk! Tinjunya mengenai tulang belikat.

“Dan inilah bogem mentah Karel Speel-man,” kata pemuda tanggung yang berada di sebelah barat. Tinjunya tepat mengenai dagu. Sangaji sempoyongan. Tubuhnya tergetar mundur dua langkah. Mulutnya menyemburkan darah. Cepat-cepat ia menancapkan kaki. Belum lagi kokoh kuat, Peter de Yong dan Tako Wediema yang menerjang dari depan menghantam perut dan dadanya.

Sangaji terpental mundur lagi dan jatuh terjengkang. Keempat pemuda tanggung itu lantas menerjang berbareng dan menunggangi berbareng pula. Mereka menggebukinya dengan serempak. Sejurus kemudian mereka menoleh kepada Mayor de Groote. Mayor de Groote mengedipkan mata memberi isyarat.

Mendapat isyarat itu mereka berdiri serentak dan menyeret kedua kaki Sangaji. Mereka membawa lari berputar-putar ke lapangan. Akhirnya dicampakkan ke dalam parit berlumpur. Setelah itu mereka berdiri puas di pinggir parit mengawasi korbannya.

Mayor de Groote menghampiri dan membentak seolah-olah menyesali mereka.

“Mengapa keterlaluan? Aku hanya menyuruh menghajar selintasan saja.”

Pistol Sangaji diletakkan di atas tanah. Kemudian pergilah dia dengan puas.

“Mestinya kalian harus melemparkan dulu ke udara sebelum kalian ceburkan ke dalam parit,” katanya.

“Baiklah. Besok kami lemparkan dia ke udara. Kalau perlu kami patahkan kaki dan lengannya,” sahut mereka serentak.

Dendam Mayor de Groote itu demikian besar sehingga kehilangan kesadarannya sebagai perwira tinggi dan seorang yang sudah berusia lebih empat puluh tahun.

“Tetapi kalian harus bekerja sendiri mulai besok. Dalam hal ini tak lagi aku ikut campur,” katanya. Mereka terdiam.

“Tak usahlah kalian takut. Seumpama ada tuntutan akulah yang akan membela kalian,” Mayor de Groote membesarkan hatinya. Karena anjuran itu mereka bersemangat kembali.

Pada saat itu Sangaji menggeletak pingsan di dalam parit berlumpur. Seluruh tubuhnya babak-belur. Untunglah, parit itu dangkal sehingga tidak membahayakan nyawanya.

Mendadak sepasang lengan mengangkat tubuhnya dan ia diletakkan di atas tanah. Orang yang mengulurkan tangan itu seorang laki-laki berperawakan tegap. Dia berumur kurang lebih tiga puluhan tahun. Dan bintang penolong itu sesungguhnya Wirapati.

Delapan tahun lamanya bersama Jaga Saradenta menjelajah kota Jakarta. Tiap kampung dijenguknya untuk mencari Rukmini. Tetapi usahanya sia-sia belaka. Hatinya sedih dan cemas. Bukankah masa pertandingan tinggal empat tahun lagi, sedangkan si anak belum juga dapat diketemukan. Akhirnya dia berunding dengan Jaga Saradenta agar memisahkan diri. Jaga Saradenta berkeliling mengitari luar kota Jakarta. Sedangkan dia sendiri tetap berada di dalam kota.

Pada hari itu dia berada di pinggir lapangan menghempaskan diri di rerumputan. Ia terkejut waktu mendengar letupan-letupan pistol. Tatkala menegakkan kepala dilihatnya seorang pemuda tanggung anak Bumiputera lagi belajar menembak pistol. Segera ia dapat menduga, kalau pemuda tanggung itu pasti anak serdadu. Jika tidak, bagaimana mungkin menggenggam pistol.

Ia merebahkan kepalanya di atas rerumputan. Hatinya sama sekali tak tertarik. Ia terlanjur benci kompeni dan semuanya yang berbau kompeni. Bahkan hatinya rada mengutuk. Hm,—apa enaknya menjadi serdadu Belanda. Paling-paling anaknya jadi anak kolong calon begundal bangsa asing. Cuh!

Mendadak saja ia mendengar kesibukan lain. Kembali dilongongkan kepalanya. Dilihatnya si anak Bumiputera dikerubut empat orang yang usianya tak jauh dari mereka. Hatinya tertarik. Pikirnya, apakah anak kolong itu mencuri pistol opsir?

Hati-hati ia mendekat agar dapat mendengar pembicaraan mereka. Ia mendengar si anak Bumiputera menyangkal tuduhan opsir itu. Kemudian si opsir memberi perintah menghajar sampai pingsan. Sebagai seorang yang cukup berpengalaman dan dewasa, lantas saja dapat merasakan sesuatu kesan tak adil. Ia seorang usilan. Segera perhatiannya bekerja. Tatkala melihat si anak kolong digebuki begitu hebat, rasa sedarah dan sebangsa lantas saja bangkit. Meskipun demikian ia bisa menguasai diri agar tak bertindak ceroboh. Pengalamannya yang pahit dulu mengajar dirinya agar lebih hati-hati.

Setelah mereka pergi, cepat ia menghampiri parit. Diletakkan si anak kolong di atas tanah dan direnungi. Sebentar ia menunggu sampai napas si anak itu berjalan lancar. Kemudian melangkahlah ia pergi dengan kepala dingin.

Mendadak anak itu mengigau, “Willem! Willem! Aku anak Bali! ... Addu ... uh ...”

Wirapati terperanjat, Ia berhenti dan menoleh. Perhatiannya tergugah.

“Anak Bali,” bisiknya pada diri sendiri.

Ia mengampiri dan anak itu dijenguknya. Tatkala itu Sangaji sedang menggeram, tanda dari kekerasan hatinya emoh menyerah. Wirapati menduga dia telah sadar kembali.

“Hai, kau anak siapa?”

Si anak menjenakkan mata, mendadak dengan menggeram ia bangun dan menyerang. Wirapati membiarkan dirinya diserang. Sangaji ternyata menubruknya sejadi-jadinya dan menumbukkan tinjunya kalang kabut.

“Hai tahan! Tahan! Kau anak siapa?”

“Aku anak Willem!” sahut Sangaji berontak dan terus ia memperhebat tinjunya.

Wirapati terpaksa menangkap kedua tinjunya. Dihadapkan Sangaji kepadanya. Ternyata kedua pipinya bengkak hampir menutupi kelopak matanya.

“Lihat! Aku bukan ...”

Sangaji telah memperoleh kesadarannya. Samar-samar ia melihat bukan musuhnya. Ia menyerah. Tenaganya mengendor.

“Duduklah!” ajak Wirapati. “Kau pingsan tadi. Kuangkat kamu dari parit. Mengapa menumbuki aku?”

Sangaji hampir kehabisan tenaganya. Ia lantas duduk berjongkok. Wirapati melepaskan terkamannya. Tiba-tiba ia bangkit dan ingin lari mengejar musuh-musuhnya.

“Kau mau lari ke mana? Mau lari ke mana?”

Wirapati menyambar kedua pupunya. Karuan saja Sangaji tertahan, Ia berontak untuk mencoba merenggangkan diri. Mana bisa ia melawan tenaga Wirapati. Terpaksa ia menyerah, tetapi mulutnya terus mengomel.

“Lepaskan aku! Lepaskan aku!”

Napas Sangaji tersengal-sengal. Wirapati berpikir, keras kemauan anak ini. Sayangnya, cuma bergerak tanpa pikiran.

“Hai... musuhmu telah lama pergi. Kaumau cari mereka ke mana?”

“Dia kawannya Mayor de Groote. Akan kucari mereka.”

“Mereka berempat. Kau takkan menang. Kau akan disiksanya lagi.”

“Biar! Aku tak takut.”

“Hm ... mengapa mengadu nyawa begitu bodoh?” bentak Wirapati.

Dibentak demikian Sangaji terdiam, la mulai menimbang-nimbang. Ditolehlah orang itu. la melihat seorang laki-laki, berperawakan tegap seperti Willem Erbefeld. Wajahnya tenang. Matanya menyala. Cakap orang itu, tapi kumis dan jenggotnya tak terawat dengan baik-baik.

"Pistolmu masih menggeletak di tanah. Itu!" kata Wirapati.

Karena ucapan Wirapati timbullah satu pikiran dalam benak Sangaji. Ia menunduk. Dilihatnya pistol yang dirampas Mayor de Groote menggeletak di tepi parit. Segera ia merenggutkan diri dari pelukan Wirapati, kemudian mengambil pistolnya. Ia merogoh kantong dan mengeluarkan sebungkus bubuk mesiu yang sudah basah oleh air parit.

"Benar! Tak dapat aku mengadu tinju. Biar kutembak saja," kata Sangaji mengancam.

"Kau semuda ini sudah belajar membunuh orang?"

"Aku harus belajar membunuh orang," jawab Sangaji tegas. Wirapati tercengang.

"Apakah agar kamu kelak menjadi sedadu Belanda yang gagah?" katanya menyelidik.

"Tidak. Tak ada angan-anganku menjadi serdadu. Tapi aku harus belajar membunuh orang. Kelak aku membalas dendam."

Rukmini selalu menanamkan ke dalam lubuk hati Sangaji tentang nasib ayahnya yang dibunuh oleh seorang yang tak dikenal. Dibayangkan juga perawakan orang itu. Pikirnya, kalau dia mati muda, anaknya akan bisa mencari si pembunuh itu dengan pedoman keterangannya.

Wirapati mengira ayahnya mati di medan perang sebagai seorang serdadu. Mau ia menduga, kalau Sangaji anak seorang serdadu berasal dari Bali. Karena ia benci semua yang berbau Belanda, diam-diam ia menyukurkan.

"Serdadu mati di medan perang adalah lumrah." Kata Wirapati dingin.

"Ayahku bukan serdadu."

"Lantas?" Wirapati heran.

"Ayahku orang Bali."

Wirapati tersenyum memaklumi.

"Orang Bali yang menjadi serdadu Belanda."

"Bukan! Ayahku seorang petani."

"Hm. Siapa namanya?"

"Made Tantre. Mengapa? Dia dibunuh orang. Ibu yang bilang."

Mendengar nama Made Tantre seketika itu juga hati Wirapati tergetar. Jantungnya berdegup sampai mulutnya jadi gap-gap.

"Made Tantre? Siapa nama ibumu?"

Sangaji heran melihat orang menaruh perhatian kepadanya.

"Ibuku ya Ibu." Jawab Sangaji sambil menebak-nebak.

Wirapati menduga Sangaji masih mendongkol. Segera mendesaknya lagi.

"Anak yang baik. Ingin aku mengetahui nama ibumu. Apakah dia orang Bali atau Belanda."

"Apa kau bilang?" bentak Sangaji sakit hati. Ia mengira Wirapati akan kurang ajar. Lantas berkata keras, "Ibuku bukan orang Bali! Bukan pula Belanda. Ibuku ya ibuku."

Mendengar jawaban Sangaji tahulah Wirapati kalau si anak mungkin tak kenal nama ibunya. Ia girang bukan main serasa mau jungkir balik. Tetapi ia meyakinkan diri lagi.

"Dan kau sendiri, siapa namamu?"

"Aku Sangaji."

"Sangaji? Betul kau bernama Sangaji?" Wirapati bertambah yakin.

Sebaliknya Sangaji tersinggung oleh kata-kata Wirapati. Kantong bubuk mesiunya dikantongi kembali.

"Memangnya cuma kamu sendiri yang bernama Sangaji." Kata Sangaji dingin.

Habis berkata demikian ia bersiap hendak lari mengejar lawan-lawannya tadi.

"Hai, nanti dulu!" sanggah Wirapati. "Mengapa kau tadi bilang anak Willem?" . Sangaji mengurungkan niatnya.

"Willem adalah kakak-angkatku. Tapi dalam hatiku ia bagaikan ayah-angkatku. Dia seorang kapten musuh Mayor de Groote si jahanam itu."

Teranglah sudah bagi Wirapati, itulah anak yang dicarinya semenjak delapan tahun yang lalu. Air matanya nyaris meleleh. Inginlah dia memeluknya, tapi cepat-cepat ia menahan hati. Pikirnya,

kalau Jaga Saradenta tahu anak ini ada di sini apa yang akan dilakukan. Baiklah aku bersabar hati dahulu.

"Sangaji," katanya. "Aku sekarang kenal namamu. Boleh aku memanggil namamu, bukan?"

Sangaji memanggut kecil.

"Bagus! Kau bukan budak mereka tadi, tapi kau dipukuli sampai bengab. Kau berani membalas?"

"Mengapa tidak?"

"Bagaimana caramu membalas?"

"Kucari mereka. Mereka akan kutembak sampai mampus."

Wirapati adalah murid Kyai Kasan Kesambi

yang tak pernah menggunakan alat senjata mencapai jarak jauh. Bahkan, dia diajar juga membenci senjata-senjata rahasia semacam itu seperti bandringan, panah, jepretan dan sumpit. Dengan sendirinya tak dapat menghargai orang-orang yang mahir dalam alat senjata itu. Dalam hatinya ia menilai sebagai suatu perbuatan tak jantan. Itulah sebabnya, setelah dia tahu si anak itu Sangaji, mulailah dia menaruh perhatian. Katanya setengah menyanggah, "Mengapa menggunakan senapan atau pistol? Bukankah mereka tadi hanya bertangan kosong? Seorang laki-laki, seorang kesatria takkan berbuat demikian. Dia dihantam dengan tangan kosong. Untuk merebut kemenangan sebagai balas dendam, dia boleh belajar ilmu apa pun sepuluh atau dua puluh tahun lagi. Tapi tak bakal dia mengalahkan musuhnya itu dengan menggunakan alat senjata apa pun juga. Itulah seorang kesatria sejati."

Hebat pengaruh kata-kata Wirapati dalam lubuk hati Sangaji. Anak itu lantas saja menjadi gelisah. Ia merasa diri tak mampu melawan mereka dengan bertangan kosong. Satu-satunya kemahiran yang dirasakan melebihi mereka ialah kemahiran menembak. Sekarang orang itu menilai perbuatan demikian bukan kesatria. Dan ia emoh dicap bukan kesatria. Wirapati dapat menebak gejolak hatinya.

"Dengan tak usah menggunakan senjata kau bisa mengalahkan mereka."

Sangaji menegakkan kepala. Matanya bersinar-sinar. Tapi mulutnya tak bersuara.

"Kau tak percaya?" kata Wirapati lagi. "Lihat!"

Setelah berkata demikian ia melesat ke kiri-ke kanan. Kemudian menjejakkan kaki. Sekaligus meloncatlah dia ke udara. Kakinya dibenturkan lagi dan ia melambung tinggi. Setelah itu dia turun berjumpalitan di udara dan mendarat di atas tanah tanpa ada sekelumit debupun yang tergeser dari tempatnya.

Sangaji ternganga-nganga sampai mulutnya terbuka. Ia sampai tak mempercayai penglihatannya sendiri seolah-olah melihat setan. Wirapati tahu Sangaji mulai kagum kepadanya. Timbul dalam hatinya hendak membuat si anak takluk benar padanya, agar di kemudian hari tak menimbulkan kesukaran. Ia melesat lagi berputaran. Mendadak seolah lenyap dari penglihatan. Tahu-tahu tangan Sangaji seperti kena disentil. Pistol yang digenggamnya telah pindah tangan..

"Nah lihat! Meskipun kamu membawa senjata, aku dapat merampasnya dengan gampang," kata Wirapati.

Sangaji sudah semenjak tadi kagum hingga tak bisa berbicara. Kini menyaksikan kegesit-annya yang lain, keruan bertambahlah ternganganya. Mendadak Wirapati melesat lagi. Dan tanpa disadari pistol telah kembali lagi ke genggamannya. Susahlah bagi Sangaji untuk melukiskan kegesitan Wirapati. Ia merasa seperti melihat sulapan belaka.

"Sangaji," kata Wirapati. "Kulihat kau tadi berlatih menembak pistol. Sudah mahirkah kamu menembak? Coba kulihat."

Sangaji telah berada dalam pengaruh Wirapati. Apa yang dimiliki dalam dirinya seperti telah hilang setengahnya. Meskipun demikian, tatkala mendapat pertanyaan tentang kepandaiannya menembak, inginlah juga ia memamerkan barang sebentar. Dengan berdiam diri ia mengisi bubuk mesiu, la mencari sasaran. Dilihatnya setumpuk batu berserakan di depannya. Ia menjumput sebuah batu dan dilemparkan ke udara. Kemudian ditembaknya tepat hingga hancur berhamburan.

"Bagus!" Wirapati memuji. Diam-diam ia bergembira menyaksikan calon muridnya mempunyai bakat. "Sekarang ayo kita bertempur. Kau boleh menggunakan senjata dan tembaklah aku. Dan aku akan menggunakan tangan kosong."

Sangaji ragu-ragu. Benar, ia kagum pada kegesitannya, tetapi apa dapat berlawanan dengan kecepatan peluru? Sebaliknya Wirapati tak senang melihat dia beragu.

"Kau laki-laki! Belajarlah mengambil keputusan cepat. Kamu kutantang, mengapa tak berkutik, seperti kelinci?"

Sangaji adalah seorang anak yang mudah tersinggung. Ia berani melawan Mayor de Groote dan kaki-tangannya, semata-mata karena merasa diri tersinggung. Untuk itu ia berani mengambil risiko. Begitulah kali ini. Ketika mendengar ucapan Wirapati yang menusuk perasaannya lantas saja darahnya meluap. Segera pistolnya diisi. Kemudian dengan kecepatan yang dimiliki, ia menembak dengan sekonyong-konyong.

Wirapati hanya nampak bergerak sedikit dan mesiu pistol lewat berdesing menembus udara kosong. Cepat-cepat Sangaji mengisi bubuk mesiu lagi. Ia berkelahi dengan sungguh-sungguh dan nampak semangat tempurnya yang tinggi. Tetapi bagaimana dia dapat melawan kecepatan Wirapati. Selama delapan tahun merantau ke pelosok pantai utara Jawa Barat Wirapati tak pernah melalaikan latihan. Latihan kecepatan dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengejar kerugian dalam hal Ilmu Mayangga Seta yang tak pernah dipelajarinya.

Demikianlah—belum lagi Sangaji bergerak ia memungut sebutir kerikil dan disentilnya. Lengan Sangaji lantas saja menjadi kaku. Dan . pistolnya runtuh dari genggaman tanpa disadarinya.

"Kenapa bisa jatuh?" seru Wirapati berpura-pura dungu.

Sangaji tertegun. Tak dapat ia menerangkan mengapa pistol itu terlepas, la hanya merasa lengannya kaku dengan mendadak.

Wirapati tertawa. Dengan memungut sebutir kerikil lain. "Lihat, nih! Kamu kutembak dengan sentilan kerikil ini lagi."

Berbareng dengan ucapannya sebutir kerikil melesat dan tepat mengenai urat siku. Lengan Sangaji lantas dapat bergerak lagi.

Sangaji ternganga-nganga. Sekaligus dapatlah ia menyaksikan tiga macam kepandaian Wirapati. Bergeser tempat, merampas senjata dan menembak dengan kerikil.

"Kau lihat dan rasakan sendiri sekarang. Senjata pistol tak dapat kau buat pegangan. Sekiranya musuh-musuhmu seperti aku, kamu sudah dibalas sebelum sadar," kata

Wirapati mengesankan. "Sekarang kamu ingin membalas dendam. Kamu tak mempunyai kecakapan lain kecuali menembak, lantas apa yang mau kauandalkan?"

Sangaji tergugu, la tegak seperti tugu. Sejurus kemudian ia berkata sambil menelan ludah.

"Apa itu ilmu siluman?"

Mendengar ujarnya, Wirapati tertawa ber-kakakkan.

"Bukan! Sama sekali bukan! Kaupun dapat pula mempelajarinya. Asalkan tekun dan sungguh-sungguh ... dan berbakat!"

Mata Sangaji menyala. Ingin dia menyatakan serentak hendak belajar ilmu itu. Tetapi rasa segan mendadak menusuk. Dia batal sendiri, matanya redup kembali.

Wirapati tahu membaca gejolak hatinya, la girang, karena ia sengaja berlaku untuk membangkitkan semangat Sangaji. Tatkala melihat mata Sangaji meredup kembali, segera ia berkata, "Sangaji! Benar-benarkah kamu ingin membalas dendam musuh-musuhmu?"

Sangaji mengangguk.

"Setidak-tidaknya kau harus memiliki kemampuan tadi. Kau ingin belajar?"

Mata Sangaji menyala lagi. Terang ia berhasrat besar.

"Datanglah nanti malam ke lapangan ini seorang diri. Dan jangan memberi tahu kepada siapa pun juga. Kau kularang pula membayangkan perawakan tubuhku. Kamu mengerti?" kata Wirapati tegas. Ia bermaksud ingin menguji kepatuhan Sangaji. Setelah itu ia melesat pergi. Tubuhnya berkelebat dari tempat ke tempat. Sebentar saja hilang dari penglihatan.

7
SUATU PERTEMPURAN TAK TERDUGA

WIRAPATI girang bukan main. Sangaji telah diketemukan. Kini tinggal menunggu Jaga Saradenta pulang dari penyelidikan ke luar kota. Seminggu sekali Jaga Saradenta datang ke pondokan dan membawa berita. Adakalanya sampai satu bulan.

Dia pasti girang, kata Wirapati dalam hati, nanti malam biar kuajaknya mulai bekerja. Mudah-mudahan dia datang. Sekiranya tidak, biarlah kumulai dahulu. Waktu berarti pedang. Satu hari lengah berarti terkikisnya waktu yang dijanjikan. Hm—tinggal empat tahun. Kalau Sangaji mempunyai bakat, agaknya masih ada waktu.

Mendadak saja timbullah suatu pikiran lain. Eh, sekiranya Sangaji nanti malam tak datang apa yang akan kulakukan? Bukankah hati kanak-kanak seringkali berubah? Celaka—aku belum tahu rumahnya.

Memikir demikian, cepat ia kembali ke lapangan. Sangaji baru saja melangkahkan kaki meninggalkan lapangan. Ia girang. Mau dia percaya, kalau selama itu Sangaji masih tertegun-tegun memikirkan kehebatannya yang diperlihatkan tadi.

Ia kuntit si anak dari jauh. Setelah memasuki tangsi ia segera berhenti.

Ih! Anak Willem katanya, Wirapati berpikir. Tak boleh dia dihinggapi perasaan itu. Betapa baik si Willem dia bukan bangsa sendiri. Di kemudian hari siapa tahu bisa menyulitkan Sangaji.

Wirapati adalah seorang yang tebal rasa ke-bangsaannya. Jika tidak, tak mungkin dia mendekati Sangaji ketika digebuki pemuda-pemuda Belanda. Sungguh tak diduganya ia bertemu dengan si anak yang sudah dicarinya selama delapan tahun.

Tiba-tiba ia melihat suatu kesibukan di dalam tangsi. Dua orang kompeni datang dengan menunggang kuda yang dilarikan amat cepat. Ia menduga pastilah terjadi suatu warta yang harus disampaikan kepada komandan tangsi. Dan warta itu mestinya sangat penting. Tak lama kemudian setelah dua orang kompeni itu masuk ke dalam tangsi, didengarnya bunyi terompet melengking ke udara. Dari dalam los-los kompeni muncullah serdadu-serdadu dengan sibuk dan riuh. Mereka berlari-larian dengan berderap-an. Senapan-senapan mereka tak sempat dipanggul, hanya dijinjing atau diseret sambil membetulkan letak bajunya.

Mereka berbaris dengan teratur rapih. Cepat dan berdisiplin. Wirapati yang menonton di luar lantas berpikir, mereka teratur rapi dan berkesan perkasa. Pantas mereka bisa menjelajah dan menjajah tanah-tanah dan negeri-negeri yang dikehendaki. Ah—sekiranya kita mempunyai tentara begitu teratur dan disiplin, pastilah tak gampang Belanda menginjak-injak negeri kita.

Seperempat jam kemudian mereka berbaris keluar tangsi. Panji-panji pasukan dan bendera berada di depan barisan. Mereka membawa genderang dan terompet. Di barisan belakang berjalanlah pasukan berkuda. Penunggangnya menghunus pedang panjang. Di tiap pinggang tergantung sepucuk pistol.

Tanpa merasa Wirapati memuji: “Hebat!” Lantas ia menduga-duga ke mana mereka akan pergi dan mengapa begitu sibuk. Karena pikiran itulah ia segera menguntit. Dasar dia usilan. Setiap kali merasa tertarik takkan puas sebelum

endapat penjelasan. Watak itu pulalah yang membuatnya kini merantau ke Jakarta sampai delapan tahun lamanya. Gara-gara bertemu dengan serombongan penari yang aneh.

Pasukan tentara yang berjumlah kurang lebih 500 orang itu berbaris ke lapangan. Mereka membuat suatu bentuk barisan. Kemudian menunggu, sedangkan para perwira sibuk .berunding.

Ah—kiranya ada pembesar yang datang, Wirapati menduga. Kemudian ia pergi meninggalkan lapangan hendak cepat-cepat pulang ke pondokan untuk menunggu kedatangan Jaga Saradenta. Mendadak saja ia melihat barisan lain mendatangi. Barisan itu terdiri dari sepasukan tentara berkuda. Jumlahnya kurang lebih 250 orang.

Sebenarnya tidak ada yang istimewa. Kejadian itu adalah peristiwa lumrah. Tapi Wirapati tertarik pada suatu penglihatan lain. Di depan barisan yang mendatangi itu, nampaklah dua puluh orang berkuda yang mengenakan pakaian seragam Kasultanan Yogyakarta.

Yang berada di depan seorang pemuda ganteng. Umurnya belum melebihi tiga puluh tahun. Kagetnya, ia mengenal wajah pemuda itu. Dialah si pemuda yang membunuh salah seorang anggota rombongan penari yang aneh. Dia pulalah yang melarikan Sapartinah, isteri Wayan Suage.

Cepat ia bersembunyi di belakang pagar rakyat yang datang melihat dengan berduyun-duyun. Ia mengintai si pemuda itu dengan sungguh-sungguh.

Seperti dahulu pakaian yang dikenakan si pemuda mentereng. Dia didampingi oleh dua orang laki-laki yang berparas buruk. Yang sebelah kiri berkepala gede, kulitnya hitam legam bagaikan orang hutan. Yang sebelah kanan seorang laki-laki bermata sipit, matanya menjorok ke dalam,

mulutnya lebar dan berkulit keputih-putihan seperti orang sakit kuning. Kesan penglihatan dua orang itu menggeridikkan bulu roma.

Di belakang si pemuda berderet tujuh belas prajurit Kasultanan Yogyakarta dengan tanda pasukan pengawal kepatihan. Wirapati mengira si pemuda itu anak Patih Danureja II—sahabat VOC di Jakarta.

“Sudah datang! Mereka datang!” tiba-tiba serombongan pemuda-pemuda Belanda berteriak di dekat Wirapati. Pemuda-pemuda ini mengenakan pakaian preman. Di antara mereka terdapat seorang gadis kira-kira berumur enam belas tahun. Gadis itu keturunan Belanda (Indo) wajahnya cantik dan keagung-agungan. Perawakannya langsing padat dan gayanya mulai dapat menggiurkan penglihatan. Dia ikut berteriak pula: Suaranya nyaring bercampur girang. Diam-diam Wirapati berpikir, kenapa mereka seolah-olah menyatakan syukur?

Mendadak seorang pemuda berseru kepada gadis itu. “Hai Sonny! Itulah Pangeran “Bumi Gede. Kau nanti bertugas melayani dia.”

“Dih! Aku? Mengapa aku?” sahut si gadis dengan mencibirkan bibir.

Pemuda itu tertawa berkakakkan. Teman-temannya yang lain menyumbangkan tertawanya pula. Mereka lantas menggoda.

“Dia seorang Pangeran Baron wilayah Bumi Gede.”

“Mana itu Bumi Gede,” potong si gadis dengan suara dingin.

Mereka tak dapat menjawab pertanyaan si gadis. Pemuda yang mula-mula berkata mendekati si gadis.

“Dia tamu pemerintah. Dan kau bagian protokol. Apa perlu mesti minta penjelasan tentang tamu itu atau negeri asalnya? Dia datang dari Yogyakarta. Mestinya Bumi Gede termasuk kerajaan Yogyakarta.”

Ternyata mereka adalah pegawai-pegawai Bataafse Republik. Hari itu mereka menerima kabar, Pemerintah Belanda di Jakarta akan mendapat kunjungan utusan dari sekutuannya di Yogyakarta. Pangeran Bumi Gede adalah utusan Patih Danureja II yang hendak mengadakan suatu perserikatan rahasia. Seperti diketahui Patih Danureja II adalah lawan Sultan Hamengku Buwono II. Dia bertujuan menggulingkan Sultan Hamengku Buwono II dari tahta kerajaan. Untuk mencapai maksud itu dia berserikat dengan Pemerintah Belanda di Jakarta.

“Siapa nama Pangeran itu?” tiba-tiba si gadis bertanya.

Pemuda itu ternganga mendengar pertanyaan gadis itu. Dia lantas tertawa panjang.

“Mengapa tanya kepadaku? Tanyalah sendiri!” jawabnya menggoda.

Teman-temannya tertawa berkakakkan. Wajah si gadis lantas saja berubah merah jambu. Cepat-cepat ia membela diri.

“Bukankah lebih memudahkan pelayanan, jika aku mengenal namanya terlebih dahulu? Dengan begitu rasa kaku akan dapat terkikis cepat.”

“Huuuuu...!” Pemuda-pemuda menyahut seperti koor nyanyian.

“Apa huu ...?” si gadis sakit hati. “Selain aku kan ada pula Helia, Nelly, Maria, Anneke, Thea, Isabella ... mengapa menduga yang bukan-bukan?”

Wirapati menyingkir jauh. Tak senang ia mendengar percakapan itu. Hatinya lantas saja menangkap suatu firasat buruk. Diam-diam ia berpikir, Pemerintah Belanda menaruh perhatian besar terhadap kedatangan mereka, sampaisampai menyediakan suatu pelayanan khusus. Ada apa?

Mendadak teringatlah dia kepada peristiwa perebutan pusaka Bende Mataram dan keris Kyai Tunggulmanik. Terloncatlah di benaknya. Ah! Apakah kedatangan mereka di sini bukan untuk sesuatu maksud keji? Pemuda itu terang gila kekuasaan, martabat dan uang. Bagaimana tidak?

Ia mengutuk Pangeran Bumi Gede kalang kabut. Baiklah kukuntit saja dari jauh, pikirnya. Nanti malam akan kucoba mengintip pembicaraannya. Sekiranya sampai menjual kemar-tabatan bangsa dan negara untuk memuaskan nafsunya sendiri, biarlah kucoba-coba mengadu nyawa dengan jahanam itu. Kalau berhasil ini namanya sekali tepuk dua lalat mati sekaligus.

Wirapati lantas menguntit barisan itu. Mendadak ia melihat suatu penglihatan lain. Di belakang barisan utusan dari Yogyakarta berjalanlah lima orang laki-laki yang diikat oleh rantai panjang. Mereka dipaksa berjalan dengan dicambuki tiada henti.

“Ih! Kenapa?” Wirapati menebak-nebak.

Melihat orang-orangnya mereka bukan golongan perampok atau begal. Mereka bersikap berani melawan dan tak sudi merasakan pedihnya cambukan cemeti. Mereka saling memandang dan saling memberi isyarat. “ Aneh, pikir Wirapati—kalau penglihatanku hari ini kuceritakan kepada Jaga Saradenta belum tentu dia percaya.

Barisan itu segera disambut barisan 500 serdadu kompeni yang datang dari tangsi. Kemudian diantarkan masuk kota. Rakyat berdiri berjejalan di pinggir jalan dengan sorak-sorai. Tak henti-henti mereka membicarakan rombongan tetamu yang masih asing baginya.

Wirapati menyelinap di antara mereka. Dari jauh dia terus menguntit dengan diam-diam. Ternyata rombongan utusan dari Yogyakarta itu memasuki gedung negara. Sebentar mereka mengikuti upacara-upacara penyambutan, kemudian menghilang di dalam gedung negara.

Wirapati menunggu sampai gelap malam tiba. Niatnya sudah pasti, mau mendengarkan pembicaraan Pangeran Bumi Gede dengan Pemerintah Belanda, la akan menyelinap memasuki gedung negara dan melompati genting. Sekalipun gedung negara dijaga rapat oleh serdadu-serdadu, ia merasa sanggup mengatasi.

Selain Wirapati berwatak usilan, sesungguhnya dia seorang kesatria yang menaruhkan darma di atas segalanya. Pahit getir sebagai akibat pakarti itu tak diindahkan. Delapan tahun yang lalu, seumpama tak bertemu dengan rombongan penari aneh dari Banyumas, tidaklah bakal dia berlarat-larat sampai ke Jakarta. Meskipun demikian, sama sekali tak pernah mengeluh. Kali ini dia berjumpa dengan si gadis Sonny dan melihat lima orang perantaian. Sama sekali tak diduganya juga, kalau di kemudian .hari dia akan mengalami kesulitan-kesulitan baru. Pengalamannya yang pahit seolah-olah tiada mampu menyadarkan. Kesadaran seolah-olah kena bius. Maka terasalah dalam hati manusia, manusia ini benar-benar merupakan permainan hidup belaka di mana dia harus menanggung akibat kepahitan yang tak kuasa menolaknya.

Demikianlah—selagi dia membulatkan tekad hendak mengintip pembicaraan rahasia antara Pangeran Bumi Gede dengan pihak Pemerintah Belanda di Jakarta, gelap malam turun perlahan-lahan. Sekitar gedung negara mulai sunyi. Yang terdengar hanya derap langkah serdadu-serdadu mengatur penjagaan dan suara tertawa riang di dalam gedung.

Wirapati menjenguk ke dalam. Terlihat lampu menyala terang benderang. Sebuah kereta berkuda berderap memasuki halaman. Tepat di depan pintu, kereta berhenti. Delapan gadis keturunan Belanda turun berloncatan. Mereka mengenakan pakaian modern pada jaman itu, dan berbisik-bisik sangat sibuk. Syukur! Terang mereka belum mengadakan pembicaraan resmi, Wirapati menduga. Sebab di antara ke delapan gadis itu ia mengenal si Sonny. Pastilah itu teman-temannya yang disebutkan tadi yang bertugas menjaga kesenangan Pangeran Bumi Gede.

Mendadak selagi sibuk menduga-duga dilihatnya pengawal Pangeran Bumi Gede yang berkulit kuning keputih-putihan meloncat ke dalam kereta. Sais segera menghentak kendali dan kuda-kuda penarik terbang keluar halaman.

Wirapati mendekam cepat. Setelah kereta lewat, ditegakkan kepalanya. Kembali ia menduga-duga, orang itu agaknya telah mengenal kota Jakarta. Dia pergi tanpa penunjuk jalan. Apakah ada sesuatu yang penting yang akan dikerjakan?

Mendadak, sekali lagi ia melihat sesosok bayangan yang mencurigakan. Sesosok bayangan itu berkelebat melintasi jalan menghampiri dinding pagar. Ternyata dia menengok ke dalam, kemudian melesat menjauhi.

Tertarik akan sepak terjang orang itu, Wirapati segera mengejar. Pikirnya, satu jam lagi, belum tentu pembicaraan resmi dimulai. Baiklah ku-kuntit orang itu, apa maksudnya menengok gedung negara.

Dalam hal kecepatan Wirapati melebihi kesanggupan orang lain. Sebentar saja ia sudah dapat menyusul. Betapa kagetnya ia, ternyata orang itu adalah Jaga Saradenta.

“Jaga Saradenta!” panggilnya.

“Aih!” Jaga Saradenta terkejut seperti tersengat lebah. Cepat ia berhenti dan berputar mengarah ke Wirapati. Berkata setengah meminta, “Pulanglah dulu ke pondok! Jangan ikuti aku!”

Wirapati heran mendengar kata-katanya.

“Kenapa?”

Jaga Saradenta tak menjawab. Ia melesat lagi. Wirapati jadi penasaran. Ia mengejar dan sekali melesat telah dapat menjajari.

"Jaga Saradenta! Mengapa kau begini?"

"Hm," Jaga Saradenta berhenti berlari. "Sejak kapan kau berada di sekitar gedung negara?"

"Sebelum matahari tenggelam."

"Musuhku telah muncul kembali. Kautahu? Itulah musuhku semenjak jaman Perang Giyanti. Aku akan mengadu nyawa. Ini soalku, karena itu janganlah sampai kau terlibat."

Wirapati dan Jaga Saradenta telah berkelana delapan tahun lamanya mencari Rukmini dan Sangaji. Meskipun tak pernah mengangkat saudara, tetapi dalam hati mereka masing-masing telah saling dekat dan akrab. Maklumlah, mereka sesama sependeritaan, sekata dan setekad, seia dan setujuan. Rasa persaudaraan mereka melebihi rasa persaudaraan biasa. Keruan saja mendengar kata-kata Jaga Saradenta, Wirapati ter-peranjat. Lantas saja mendamprat tak senang.

"Eh—sejak kapan kau berubah?"

Jaga Saradenta menghentikan langkahnya. Ia memandang Wirapati dan mencoba memberi penjelasan.

"Permusuhanku itu terjadi sebelum kau mengenal matahari. Terjadi semasa Perang Giyanti, tahun 1750. Karena itu apa perlu kau terlibat pula?"

"Musuhmu adalah musuhku pula. Samalah halnya perjalananku ke daerah barat ini adalah perjalananmu pula. Perlukah aku bersumpah sehidup semati?" sahut Wirapati tegas.

Jaga Saradenta terharu. Ia menyenak napas dalam. Sejurus kemudian dia berkata,

"Hari ini di Jakarta terjadi suatu peristiwa. Pemerintah Belanda lagi menyambut utusan dari Yogyakarta. Di antara mereka terdapat musuhku."

"Eh—apakah si pemuda yang membawa lari Sapartinah isteri Wayan Suage?" potong Wirapati.

Jaga Saradenta tercengang-cengang. "Yang mana?"

"Aku tadi melihat juga kedatangan rombongan utusan itu. Kukuntit mereka sampai di gedung negara."

"Ih! Jadi dia ada juga?"

Wirapati kini heran berbareng menebak-nebak.

"Lantas yang mana musuhmu?" tanyanya.

"Kau melihat dua orang yang bermuka luar biasa buruknya? Yang satu berkulit hitam dan yang lain berkulit kuning keputih-putihan. Itulah dua iblis terbesar di jaman ini."

"Siapa mereka?"

"Pringgasakti dan Pringga Aguna," jawab Jaga Saradenta.

Wirapati kaget sampai terjingkrak. "Bukankah mereka sudah lama mati?"

"Dari mana kautahu?"

"Guruku senngkali mengisahkan riwayat orang-orang gagah dan orang-orang sakti di jamannya. Disinggungnya juga tentang nama dua iblis sakti itu pada jaman Perang Giyanti. Pringgasakti dan Pringga Aguna yang dulunya bernama si Abu dan si Abas. Diceritakan, kalau kedua iblis itu mempunyai kebiasaan yang luar biasa biadab. Mereka menculik gadis-gadis mumi untuk diperkosanya dan dihisap darahnya, semata-mata untuk mempertahankan ilmu saktinya."

"Betul!" potong Jaga Saradenta bersemangat, -kupun menyangka, kalau kedua orang itu sudah lama mampus. Tak tahunya bersembunyi di sini. Entah apa yang dikerjakan. Nyatanya mereka berdua ditunjuk Pemerintah Belanda menjadi anggota penyambut tamu resmi," ia |erhenti sebentar. Napasnya menyesak. "Gurumu telah menceritakan riwayatnya, tetapi belum pasti tentang kesaktiannya secara terperinci. Kau belum mengenal mereka. Karena itu lebih baik kamu melarikan diri dari Jakarta sebelum mereka mengetahui siapa kau sebenarnya. Sebab mereka berdua adalah musuh gurumu pula." Jaga Saradenta mencoba menerangkan.

"Melarikan diri?" Wirapati tersinggung. Suaranya tiba-tiba sengit. Mendamprat, "Apalagi mereka berdua adalah musuh guruku, mana bisa aku ngacir seperti maling?"

Menyaksikan orang begitu mantap tekadnya, Jaga Saradenta akhirnya mau juga mengerti, la mengajak Wirapati minggir ke tepi jalan dan berkata perlahan.

"Baiklah kuceritakan dulu lebih jelas, agar kelak kamu tak menyalahkan aku jika terjadi suatu malapetaka. Pringgasakti dan Pringga Aguna dulu bernama si Abu dan si Abas. Asal negerinya kurang jelas. Tetapi nama itu sebenarnya pemberian gelar dari Patih Paku Buwono II Kartasura yang bernama Pringgalaya. Ada satu dugaan pula, kalau Abu dan Abas itu saudara seperguruan Patih Pringgalaya. Nyatanya mereka berdua sangat sakti. Meskipun termasuk golongan sesat,

sekarang kita berdua membuktikan kebenaran keyakinannya. Tahukah kamu mengapa mereka memperkosa gadis-gadis dan menghisap darahnya? Dulu ada suatu kepercayaan, barang siapa dapat memperkosa gadis dan menghisap darahnya akan dapat berumur panjang dan awet muda. Nyatanya si jahanam Abu dan. Abas sampai kini masih nampak perkasa dan gagah. Padahal umurnya kutaksir. sudah lebih dari 80 tahun."

"Ih!" Wirapati menggeridik. "Selama itu berapa jumlah gadis-gadis yang sudah menjadi korbannya?"

"Jangan tanya lagi. Ratusan sudah jumlahnya."

"Mereka bagaikan iblis, mengapa orang-orang sakti dan orang-orang gagah pada jaman itu tidak beramai-ramai mengkerubutinya?"

"Hm... mudah dikatakan," sahut Jaga Saradenta cepat. "Tetapi nyatanya mereka tak mampu memampuskannya. Pertama-tama, karena mereka sangat licin. Mereka mempunyai ilmu penciuman yang lebih tajam melebihi panca indera kita. Mereka pandai mengetahui gelagat buruk. Setiap kali akan kepergok, selalu saja dapat menghindarkan diri. Dan kedua, mereka mendapat perlindungan penuh dari Patih Pringgalaya dan kompeni Belanda."

Makin larna makin tertariklah hati Wirapati mendengar keterangan Jaga Saradenta.

"Kamu benar. Meskipun guruku kerapkali menyinggung nama orang-orang sakti, beliau enggan mengisahkan riwayat orang-orang sesat sampai jelas." Wirapati terus mendesak.

"Aku tahu sebabnya, karena gurumu khawatir akan meracuni kebersihan hati murid-muridnya," jawab Jaga Saradenta. "Dengarkan kuceritakan. Patih Pringgalaya adalah musuh Pangeran Mangkubumi 1. Pada suatu hari terjadilah suatu pemberontakan di daerah Sukawati yang dipimpin oleh Raden Mas Said dan Panembahan Martapura. Paku Buwono II membuat pengumuman—"Barang siapa dapat mengalahkan kedua pemimpin pemberontak itu akan mendapat hadiah tanah Sukawati." Pangeran Mangkubumi 1,—adik Paku Buwono II—tampil ke depan. Dengan diam-diam Patih Pringgalaya mencoba untung pula, Pangeran Mangkubumi I berhasil mengusir kedua pemimpin pemberontak itu. Patih Pringgalaya iri hatinya. Dengan pengaruhnya ia mencoba mendesak Paku Buwono II agar menggagalkan hadiah itu. Paku Buwono II yang lemah hati mendengar bujukan Patih Pringgalaya. Hadiah tanah Sukawati dibatalkan. Pada tanggal 19 Mei 1746, Pangeran Mangkubumi 1 meninggalkan istana dan menggabungkan diri dengan pemberontak. Itulah asal mula terjadinya Perang Giyanti. Paku Buwono II gentar menghadapi adiknya. Tapi Patih Pringgalaya membesarkan hatinya. Lantas saja dia minta bantuan kompeni dengan menjanjikan tanah-tanah kerajaan diluar pengetahuan Paku Buwono II. Di samping itu dia mengumpulkan orang-orang sakti dan orang-orang gagah. Di antara mereka terdapat si Abu dan si Abas." Ia berhenti sejenak. Kemudian diteruskannya. "Kedua orang itu ditemukan sewaktu terjadi pemberontakan bangsa Tionghoa. Mereka abdi kepercayaan Raden Mas Garendi yang diangkat oleh masyarakat Tionghoa menjadi Sultan Kuning. Sewaktu bangsa Tionghoa menggempur istana Kartasura, mereka berdua itulah yang memimpin. Gadis-gadis istana banyak yang hilang dan kedapatan mati kaku dengan tengkuknya terluka parah bekas kena hisap. Patih Pringgalaya dan Pangeran Mangkubumi I tampil ke depan, waktu itu mereka berdua masih hidup rukun, dan berhasil mengalahkannya. Sedianya hendak dihukum mati, tapi mereka tak mempan kena senjata. Diam-diam Patih Priggalaya berpikir lain. Dia seorang yang cerdik dan pandai memilih pengikut. Mungkin juga pada waktu itu dia sudah mempunyai rencana-jencana tertentu. Maka dengan pengaruhnya ia memohonkan ampun kepada Paku Buwono II. Dan semenjak itu, Abu dan Abas menjadi pengikut setianya dan diberi hadiah gelar Pringgasakti dan Pringga Aguna. Dalam Perang Giyanti mereka berdua sangat disegani pengikut-pengikut Pangeran Mangkubumi I. Akhirnya gurumu tampi ke depan. Waktu itu gurumu berusia tigapu-uhan tahun, sedangkan aku baru berumur uang lebih 20 tahun. Aku dipilih gurumu sebagai pembantu. Gurumu lantas bertempur melawan kedua iblis itu sampai tujuh hari tujuh malam."

"Tujuh hari tujuh malam?" Wirapati mengilang.

"Ya, —dan tak ada yang kalah dan menang kalah, kau bisa mengira-ira kesaktian mereka berdua. Pada hari kedelapan aku disuruh gurumu bertanding. Rupanya gurumu hendak beristirahat sebentar sambil mempelajari kelemahannya. Mana bisa aku tahan bertempur melawan mereka berdua? Baru sepuluh gebrakan aku sudah kalang-kabut. Tetapi waktu yang sebentar itu.

cukuplah sudah membuka pikiran gurumu. Gurumu lantas memanggil dua orang perajurit dan membisiki sesuatu. Lantas gurumu mulai bertempur lagi."

"Guru membisikkan apa?" potong Wirapati lagi.

"Waktu itu sama sekali tak kuketahui. Tetapi sebentar kemudian semuanya menjadi jelas. Ternyata dua orang perajurit itu disuruh mengumpulkan beberapa gadis desa yang diharuskan berpakaian dengan kemben melulu."

"Mengapa diharuskan hanya mengenakan kemben?"

"Apa-apa kamu tak bisa menerka?"

Wirapati mengerenyit sebentar. Tiba-tiba menjawab girang. "Tahu aku. Guru mau mengacaukan pikiran mereka berdua. Bukankah mereka manusia penghisap darah gadis?"

"Betul!" sahut Jaga Saradenta cepat. "Begitu kedua iblis itu melihat tengkuk-tengkuk gadis-gadis desa, seketika kacaulah pikirannya. Mulutnya seperti meliur. Gerak-geriknya lantas saja bernafsu. Padahal bertempur melawan musuh berilmu tinggi adalah suatu pantangan besar bergerak penuh nafsu. Seketika itu juga, gurumu menggertak dan memusatkan ketenangan hati. Dengan suatu gerakan aneh gurumu merangsak mereka berdua. Belum lagi mereka sadar akan kesalahannya, tahu-tahu mereka kena gempuran. Tak ampun lagi mereka tergetar mundur tiga langkah. Gurumu tak membiarkan mereka bernapas. Begitu kaki mereka menginjak tanah, lalu gurumu berkelebat. Suatu kecepatan yang sukar kulukiskan terjadi di luar pengamatan mataku. Mereka berdua tiba-tiba berteriak dan tubuhnya tergempur melayang ke udara dan jatuh berdeburan di tanah."

SERASA mengembang dada Wirapati ketika mendengar kisah keunggulan gurunya dalam pertempuran itu. Hatinya terlalu bangga berbareng girang. Dalam benaknya berkelebat tubuh gurunya merangsak kedua iblis Pringgasakti dan hingga Aguna. Dan orang-orang yang menyak-skan pertempuran itu bersorak- sorai gemuruh.

"Guru tahu kalau mereka berdua mempunyai kebiasaan menghisap darah. Apa mereka waktu itu sudah terkenal sebagai orang-orang sesat?" tanyanya memotong.

"Orang-orang gagah di kolong langit ini siapa yang tak mengenal sepak-terjang kedua iblis itu," jawab Jaga Saradenta yakin. "Nama mereka cukup menggegerkan dalam perang pemberontakan bangsa Tionghoa di Kartasura. Selain lu bertempur terus-menerus dalam tujuh hari tujuh malam bukan sembarang orang dapat melakukannya. Gurumu yang sudah mengenal bermacam-macam ilmu dan aliran kesaktian, lambat-laun jadi curiga. Pasti mereka bukan sewajarnya orang."

"Bukan sewajarnya orang?"

"Ya, bukan sewajarnya. Bagaimana tidak? Di kolong langit ini hanya empat orang yang bisa tahan bertempur selama itu. Pertama, almarhum Pangeran Mangkubumi I. Kedua, Raden Mas Said yang kelak terkenal sebagai Gusti Sambar Nyowo. Ketiga, Kyai Haji Lukman Hakim. Dan keempat, gurumu sendiri. Mereka berempat itulah orang-orang besar pada jaman ini."

"Kyai Haji Lukman Hakim dari Cirebon?" potong Wirapati. Teringatlah dia sewaktu delapan tahun yang lalu diutus gurunya menghadap padanya.

"Ya, Kyai Haji Lukman Hakim adalah guruku," sahut Jaga Saradenta. "Seketika itu juga gurumu dapat menduga. Mereka berdua kalau tidak mendapat wahyu sewaktu bertapa pastilah mempunyai ilmu kesaktian yang hebat. Sekiranya dua-duanya tidak, pastilah mendapat ilmu sakti warisan atau bantuan kekuatan gaib. Mempunyai dugaan begini, gurumu memperhebat rangsakannya. Gurumu mengeluarkan ilmu-ilmu saktinya yang tinggi. Tapi, semuanya dapat dilawan oleh kedua iblis dengan jurus-jurus sederhana tetapi penuh tenaga. Di kemudian hari gurumu mengakui, kalau hampir saja dikalahkan karena merasa tak tahan lagi. Mendadak selagi gurumu mempertaruhkan nyawanya dalam suatu pertempuran yang menentukan pada hari ketujuh, terciumlah suatu bau anyir. Gurumu kaget. Mula-mula mengira kedua iblis itu melepaskan suatu mantran gaib. Tetapi setelah bertempur setengah hari ternyata bau anyir itu tidak mempengaruhinya. Gurumu yang bermata tajam bahkan mengetahui kalau tenaga mereka berdua makin lama makin susut berbareng dengan menajamnya bau anyir itu. Ternyata bau anyir datang dari keringat mereka. Pada saat itu teka-teki yang menutupi benaknya lantas saja tersingkap. Untuk memperoleh kenyakinan gurumu meloncat ke luar gelanggang sedang aku disuruhnya memasuki gelanggang."

"Hebat!" Wirapati memuji. "Lantas?"

Terbukalah kedoknya," sahut Jaga Saradenta cepat. "Sungguh tak terduga ternyata ilmu sesat itu benar-benar tangguh. Bagaimana bisa masuk akal, tubuh seseorang bisa menjadi kuat luar biasa hanya semata-mata menghisap darah seorang gadis sesudah diperkosanya! Begitu mereka berdua kena gempuran gurumu, seketika itu juga terpental ke udara seperti layang-layang putus. Mereka luka parah. Kalau orang biasa pastilah rontok tulang rusuknya kena gempuran gurumu. Tetapi mereka masih berdiri. Malahan bisa lari sepesat angin."

"Sayang, ya."

"Ya—sayang." Jaga Saradenta menghela napas, sambil menunduk dalam. Kemudian mendongak seolah-olah ingin melepaskan diri dari suatu ingatan buruk.

"Pada tanggal 13 Februari 1755 terjadilah Perjanjian Giyanti. Pangeran Mangkubumi I naik tahta menjadi Sultan Hamengku Buwono I. Selama itu kedua iblis Pringgasakti dan Pringga Aguna tidak muncul lagi dalam percaturan. Semua orang mengira mereka sudah mati akibat gempuran gurumu. Tak tahunya, tiba-tiba nama mereka disebut-sebut kembali. Kini mereka berdalih menjadi teman seperjuangan."

"Kenapa begitu?" Wirapati heran.

"Karena kompeni Belanda, Susuhunan Paku Buwono III dan Sultan Hamengku Buwono I mempunyai kepentingan yang sama, bersama-sama menggempur Raden Mas Said yang meneruskan perjuangan menuntut hak. Dua tahun kemudian—tahun 1757--RadenMas Said dapat dikalahkan. Atas persetujuan Gubernur Hartingh beliau dinobatkan menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara atau Pangeran Miji. Inilah hasil dari suatu kebijaksanaan Perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757."

Jaga Saradenta berhenti. Kemudian meneruskan kembali. "Permusuhan antara gurumu dengan kedua iblis itu sementara berhenti. Gurumu pulang ke tempat asal—ke Desa Sajiwan Gunung Damar. Mendadak pada suatu hari terjadilah suatu peristiwa yang mengejutkan."

"Apa mereka menyerang guru di padepokan Sejiwan?"

"Tidak—mana mereka berani?" sahut Jaga Saradenta. 'Ternyata mereka dulu mendapat pertolongan dari Kyai Haji Lukman Hakim."

"Terang-terangan mereka berdua musuh guruku. Bukankah musuh Kyai Haji Lukman Hakim juga? Menurut guru, Kyai Haji Lukman Hakim adalah salah seorang sahabatnya."

"Betul. Akupun datang membantu gurumu atas perintah Beliau. Sebab Beliau adalah guruku."

"Ya—kamu sudah menerangkannya tadi. Soalnya, kenapa gurumu mau menolong mengobati."

"Pertama-tama, karena guruku seorang berbudi. Kedua, karena mereka berdua sudah beralih menjadi teman seperjuangan. Patih Pringgalaya menekan agar guruku mau mengobati. Kedua iblis itu disebutkan sebagai saudara seperguruannya. Mereka bernama Pringgasakti dan Pringga Aguna. Itulah mulanya kami mengenal si Abu dan si Abas bernama Pringgasakti dan Pringga Aguna. Tetapi justru oleh kemurahan hati itu, timbullah suatu malapetaka."

"Mereka membunuh gurumu?" Wirapati memotong tak sabar.

"Tidak. Tetapi samalah," sahut Jaga Saradenta. "Guruku mempunyai seorang gadis. Jumirah namanya. Dulu beliau pernah mengatakan dialah calon istriku. Sebagai seorang gadis tabib yang sedang mengobati dia menolong merawat kedua iblis itu. Ah, tak tahunya... "

"Apa iblis itu menculiknya lantas di... "

"Ya," sahut Jaga Saradenta tinggi dan tangannya menggempur tanah. "Akupun tak punya kekuatan. Kucoba mengejarnya, tetapi yang kutemukan hanya mayatnya. Betapa hancur hatiku saat itu tak terperikan. Kucari dua iblis itu untuk balas dendam. Tapi aku bisa dikalahkan, bahkan hampir mati. Untung, gurumu datang. Bersama-sama dengan guruku, gurumu menghajar mereka. Tapi kedua bangsat itu melarikan diri dan lenyap dari percaturan. Empat puluh tahun lamanya mereka berdua hilang lenyap. Tak tahunya, sekarang muncul kembali begitu garang. Hm..!"

Wirapati dapat merasakan betapa besar dendamnya. Darah kesatrianya bergolak.

"Ayo! Guruku dulu pernah bekerja sama dengan gurumu. Sekarang biarlah aku membantumu melampiaskan dendam." Kata Wirapati dengan lantang.

Perlahan-lahan Jaga Saradenta merenungi raut-muka Wirapati. Ia menghela napas.

"Terima kasih. Ayo, kita tolong dulu kelima orang perantaian itu."

"Siapa mereka?" Wirapati heran.

"Tak tahu siapa mereka dan tak peduli siapa mereka, tetapi aku akan menolongnya. Sebab mereka adalah tawanan kedua iblis itu."

"Dari mana kau tahu?"

"Mereka orang-orang dari Banten, Tangerang, Serang, Rangkasbitung dan Pandeglang, mereka itu salah satu korban keganasan kedua bangsat Abu dan Abas. Kau belum pernah kawin. Apalagi membayangkan arti seorang anak. Barangkali kamu menganggap peristiwa tu lumrah. Karena itu biarlah aku sendiri yang..."

"Sekali lagi kamu mengucap begitu, janganlah lagi berkawan denganku." "Kau tak menyesal?" "Mengapa menyesal?"

Tujuanku yang utama mau mengadu nyawa dengan kedua iblis itu. Kelima perantaian itu hanya kubuat umpan agar kedua iblis itu mengejarku. Akan kupancing mereka supaya terpisah lingkungan kompeni."

"Bagus! Kau tadi menjenguk gedung negara semata-mata untuk mencari keyakinan apakah mereka berdua masih di sana."

"Tepat. Sebab kalau mereka berada di antara kompeni di dalam penjara akan menyulitkan. Kaubawa senjata?"

Wirapati memanggut.

"Ayo, kita berangkat!"

Mereka lantas saja berlari kencang ke tangsi kompeni. Sepanjang jalan Jaga Saradenta mengisahkan pengalamannya berjumpa dengan kelima perantaian. Ia berjumpa dengan mereka berlima di selatan kota Jakarta. Mereka membicarakan tentang si Abu dan si Abas. Tertarik dengan kedua nama itu Jaga Saradenta lantas saja mengikuti perjalanan mereka.

"Kemudian mereka bertempur melawan Pringgasakti dan Pringga Aguna," kata Jaga Saradenta. "Mana bisa mereka melawan kedua iblis itu. Sebentar saja mereka sudah kena ringkus dan menjadi tawanan. Kamu tahu apa yang akan dilakukan kedua iblis itu? Biasanya mereka dibawa ke tengah lapangan, kemudian dipaksa bertempur sampai napasnya habis."

"Di adu domba?"

"Bukan! Bukan diadu domba, tetapi dibuat alat latihan mereka berdua. Kau nanti akan melihat betapa hebat sepak-terjang kedua iblis itu."

Mendengar keterangan tentang kegagahan mereka, hati Wirapati yang usilan lantas saja ingin mencoba kekuatannya sendiri. Tapi mengingat gurunya tak kuasa membunuh mereka berdua, bulu romanya meremang.

Tak lama kemudian mereka berdua telah sampai di depan tangsi. Ternyata tangsi kompeni berdinding tebal tinggi. Nampak juga beberapa serdadu berjaga di atas menara dengan memanggul senjata. Mereka berdua lantas saja mengeluh. Terang, mereka takkan mampu meloncati dinding setinggi itu. Selagi mereka berpikir-pikir, mendadak dilihatnya beberapa orang preman masuk. Mereka mengenakan pakaian seragam corak Sunda dan datang membawa minuman dan makanan.

Ah, bukankah mereka sedang berpesta pula untuk menghormat tamu agung? pikir Wirapati. Tendadak dilihatnya sebuah kereta berkuda berada di depan penjagaan. Lantas saja teringatlah dia kepada si iblis berkulit kuning yang tadi meloncat ke dalam kereta berkuda di dalam istana negara. Cepat ia menghampiri Jaga Saradenta dan berkata dengan gugup.

"Tadi dia menumpang kereta itu."

"Tadi siapa?"

"Iblis yang berkulit kuning keputih-putihan."

"Ah—kapan?"

Dengan singkat Wirapati menceritakan apa yang dilihatnya tadi di halaman gedung negara. Jaga Saradenta lantas saja termangu-mangu. Alisnya meninggi dan raut mukanya jadi serius.

"Baiklah, kalau begitu kita tunggu saja di luar," katanya memutuskan.

Mereka berdua minggir ke tepi jalan dan berlindung dalam gelapnya malam. Dalam kegelapan mereka melihat bayangan berjalan mondar-mandir tak berkeputusan. Pantas, tangsi dijaga sangat ketat. Diam-diam Wirapati berpikir, apa kelima orang itu termasuk tahanan yang sangat penting?

Wirapati tidak paham peraturan militer. Kelima perantaian itu meskipun bukan tawanan militer akan mendapat penjagaan yang ketat juga, karena dititipkan pada penjagaan tangsi. Seluruh

penghuni tangsi akan ikut bertanggung jawab sampai tawanan diambil kembali oleh yang menitipkan.

Jaga Saradenta memberi isyarat agar berlaku hati-hati. Meskipun tahu Wirapati memiliki ilmu tinggi dalam gerak cepat, tetapi ia menduga di dalam tangsi banyak terdapat kawan-kawan si iblis yang tak boleh dipandang enteng.

Tak lama kemudian di dalam tangsi nampak tersembul suatu cahaya yang bergoyang-goyang di udara. Empat orang berpakaian preman keluar dari pintu pagar dengan membawa obor. Jaga Saradenta memberi tanda kepada Wirapati agar berlindung lebih rapi. Untung, di depan Tangsi tumbuh banyak pohon-pohon asam tua sebesar rangkulan tangan. Dengan mudah mereka berdua mengumpet di belakangnya.

Kelima perantaian tadi sore ternyata sedang Jgiring ke luar. Mereka kini tak terbelenggu, bahkan nampak menyengkelit senjata masing-masing. Mereka didampingi empat orang preman yang membawa obor dan dibawa menghampiri kereta berkuda.

“Masuk!” perintah mereka garang.

Dengan berdiam diri kelima orang perantaian memasuki kereta berkuda. Kemudian seorang di antara keempat orang pengawal meloncat menyambar kendali. Lainnya berdiri tegak menghadap pintu pagar seperti ada yang ditunggu.

“Wirapati!” bisik Jaga Saradenta. “Pastilah mereka menunggu si Pringga Aguna. Melompatlah ke dalam kereta. Sais itu biarlah kubekuknya.”

Habis berkata begitu secepat kilat ia menubruk sais yang sedang mencengkeram kendali. Dengan kecepatan yang sukar dilukiskan berhasillah dia mencekik si sais dan dilemparkan ke dalam kereta. Wirapati menyambutnya dan dibantingnya ke dasar kereta. Keruan saja kelima perantaian itu terkejut. Tapi belum lagi mereka dapat berbuat sesuatu, Wirapati telah membisiki, “Ssst! Kawan sendiri!”

“Kawan sendiri dari mana?” mereka tak mengerti. Tapi suaranya bernada syukur. Belum lagi Wirapati menjawab kereta telah bergerak.

“Heeeee!” terdengar teriakan dari pintu pagar tangsi.

Jaga Saradenta tak mempedulikan. Niatnya sudah mantap. Kereta mau dilarikan sekencang mungkin ke lapangan dekat pantai, la meninju pantat-pantat kuda. Keruan saja kuda-kuda penarik kaget bukan main. Serentak tubuh mereka melesat bersama dan kereta jadi bergoncangan.

Suara teriakan dari tangsi kian seru. Tetapi mereka belum curiga. Mereka mengira kuda-kuda penarik sedang binal.

”Tendang ke luar, biar mereka mengejar kita!” seru Jaga Saradenta ke Wirapati.

Wirapati lantas saja menendang orang yang dicekiknya. Orang itu jatuh bergulungan di jalan. Tak usah diragukan lagi, seluruh tubuhnya jadi babak-belur.

Kelima orang perantaian kini benar-benar bingung. Tadi mereka mendengar keterangan, kalau Wirapati adalah kawannya. Mereka mengira mendapat pertolongan tak terduga. Mendadak kini berlaku begitu ceroboh, malahan mengharap agar dikejar penghuni- penghuni tangsi militer.

”Saudara siapa?” desak salah seorang di antara mereka kepada Wirapati.

“Kawan sendiri,” jawab Wirapati dingin.

“Kawan sendiri bagaimana?”

“Kawan sendiri.”

“Kawan sendiri dari mana?”

“Jaga Saradenta! Apa yang harus kukatakan?” teriak Wirapati kepada Jaga Saradenta. “Mereka minta penjelasan.”

Jaga Saradenta tertawa berkakakkan “Tenangkan hatimu kawan! Kamipun musuh iblis Abu dan Abas. Kalian tadi bertemu Abas?”

“Ya. Iblis itu mau membawa kami entah ke mana,” sahut salah seorang dari kelima perantaian.

"Bagus! Kamipun pernah kehilangan seorang gadis. Malam ini aku mau mengadu nyawa! Kereta ini biarlah kularikan ke tengah lapangan, supaya iblis Abas mengejar kita. Tenaga kalian kubutuhkan. Masa kita bertujuh tak bisa membekuk dia?"

Mendengar keterangan Jaga Saradenta mereka menggeram berbareng. Terasa dalam hati Wirapati betapa besar dendam mereka. Dalam kegelapan mereka saling memandang. Kemudian berkata serentak, "Di atas lautan perantau-perantau bertemu gelombang besar. Apakah tiang agung akan dibiarkan runtuh?"

"Bagus!" Jaga Saradenta tertawa tinggi, la menghajar pantat-pantat kuda lagi.

"Saudara dari mana?" tanya mereka lagi.

"Aku hanya minta kalian bersatu-padu menggempur musuh," sahut Jaga Saradenta. Sekarang tidak ada waktu lagi untuk menjelaskan siapa aku dan mengapa aku dendam pada iblis itu. Tapi akupun senasib dengan kalian. Bukankah kalian kehilangan seorang gadis juga?"

Mereka menggeram kembali seperti seseorang kena tusuk.

"Bagus!" Jaga Saradenta berkata lagi. "Kita sekarang ke lapangan depan itu. Kalian membawa senjata?"

"Ya. Iblis itu membiarkan kami membawa senjata?"

"Wirapati, apa kubilang?" Jaga Saradenta memotong cepat. "Mereka akan dibuat alat berlatih sampai mampus."

"Apa?" mereka berteriak serentak. Jaga Saradenta tertawa lewat hidung. Dalam kegelapan ia menjawab, "Jika begitu, kalian belum mengenal musuh kalian. Nah, bersyukurlah pada Tuhan, karena kami berdua datang menolong kalian."

"Kami tak mengharap pertolongan siapa pun juga"

Jaga Saradenta terperanjat. Tahu, kalau mereka berwatak keras lantas saja dia mengubah pembicaraan, "Bagus! Bagus!—Untung kami berdua mempunyai persoalan yang sama. Jika tidak, kalian sulit menuntut dendam pada jahanam itu."

Mereka terdiam. Perkataan Jaga Saradenta sedikitpun tak salah. Mereka pernah bertempur melawan si Abu dan si Abas. Pada akhirnya, mereka dapat dirobohkan begitu gampang.

Pada saat itu kereta telah sampai di tengah lapangan. Jaga Saradenta mendahului melompat ke tanah. Cepat ia memberi tanda kepada Wirapati dan kelima perantaian.

"Di sini kita mengadu nyawa. Sebentar lagi dia pasti datang." Seru Jaga Saradenta tegas.

"Kamu yakin dia bakal datang?" potong Wirapati.

"Empat puluh tahun lebih setan itu selalu terbayang dalam benakku. Mengapa aku tak mengenal tabiatnya?" Sahut Jaga Saradenta cepat. "Tabiatnya mau menang sendiri. Larinya kelima perantaiannya akan dipandangnya sebagai tata-kehormatan diri. Aku tahu pasti, dia tak mau kehilangan harga diri. Pasti dia akan mengejar mereka biar sampai ke ujung dunia. Saudara-saudara, carilah tempat berlindung. Usahakan jangan sampai dia melihat kalian. Jaga tiap penjuru dan tunggu sampai aku tak dapat bertahan

"Kalian berani mengadu nyawa?"

"Laripun kami tak berguna lagi," sahut mereka serentak. Kemudian seorang yang berperawakan sedang berkata, "Namaku Atang asal Banten. Lantas ini Acep dari Tangerang, Hasan dari Serang, Kosim dari Rankasbitung dan Memet dari Pandeglang. Kami berlima mengangkat diri menjadi saudara angkat. Ada rejeki kami bagi, ada susah kami pikul bersama. Karena kami mempunyai kepentingan bersama seperti saudara."

"Bagus! Bagus!" puji Jaga Saradenta. "Aku bernama Jaga Saradenta. Dan ini kawanku Wirapati. Nah, kalian sudah mengenal nama kami. Sekiranya kalian masih berumur panjang dan kami berdua mampus di sini, lemparkan saja mayat kami di parit Tak usah kalian bersusah payah mencari negeri asal kami. Karena kami berasal dari Jawa Tengah."

"Ah!" mereka berjingkrak

"Sekarang tak ada waktu untuk mendongeng. Ayo kita siaga. Mati dan hidup kita tergantung pada kerja sama kita."

Jaga Saradenta nampaknya berkata begitu sembrono, tetapi terasa benar bagaimana ia menekankan tiap-tiap kata-katanya. Mereka yang mendengar menggeridik bulu kuduknya. Dalam hati mereka berjanji hendak berkelahi saling membela dan saling melindungi.

"Musuh kita sangat biadab dan bengis," kata Jaga Saradenta lagi. "Tapi kalian harus menentukan hidupnya."

Mereka lantas saja bekerja. Atang dan Acep mencari bongkahan batu dan ditumpuk menjadi semacam tempat perlindungan. Hasan mengambil tempat di sebelah selatan. Dia bersenjata sebilah pedang panjang. Kosim dan Memet di sebelah barat. Mereka berdua enggan berpisah.

Yang berpikir lain ialah Wirapati. Melihat lapangan ini pikirannya teringat kepada Sangaji. Sore tadi bukankah dia sudah berjanji hendak menjumpai si anak? Hatinya jadi kebat-kebit memikirkan pertempuran yang bakal terjadi. Sekiranya si anak datang, bahaya yang mengancam takkan dapat dielakkan.

Memikir begitu ia hendak mengisiki Jaga Saradenta tentang sudah diketemukannya si anak. Tetapi Jaga Saradenta sudah berjalan mengarah ke timur. Terpaksalah dia mengurungkan niatnya, la berdiri tegak termangu-mangu. Direnungnya kereta kuda yang sengaja ditinggalkan Jaga Saradenta di tepi jalan. Iblis Abas pasti akan penasaran. Setelah menemukan tubuh si sais yang babak belur, dia pasti mengejar. Manakala kereta berkudanya telah dilihatnya, tentu dia akan memasuki lapangan. Pertempuran bakal terjadi, dan Wirapati tegang dengan sendirinya.

"Wirapati, awas!" teriak Jaga Saradenta tertahan.

Wirapati menoleh cepat. Jauh di sana lamat-lamat ia mendengar langkah cepat serta ringan. Diam-diam ia memuji ketajaman pendengaran kawannya. Waktu itu kira-kira pukul sembilan malam. Bulan tanggal sepuluh mulai tersembul d langit. Remang-remang sinarnya meratakan dri ke seluruh alam. Sesosok bayangan nampak berkelebat di kejauhan. Geraknya cekatan dan mengejutkan.

Hebat! puji Wirapati dalam hati. Pantas guru setanding dengan kegagahannya. Hm—apa kita bertujuh bisa menang?

Mereka semua melihat kedatangan si iblis. Atang, Acep, Hasan, Kosim dan Memet pernah bertempur melawannya. Dengan sendirinya telah mengenal kehebatannya. Begitu melihat kedatangan si iblis, hati mereka tegang dan serentak menahan napas.

Jauh di belakangnya nampak pula tiga bayangan bergerak-gerak. Itulah kawan-kawan si sais yang tadi membawa obor menggiring kelima perantaian. Terang sekali mereka berusaha menyusul si iblis, tampaknya jaraknya bahkan kian dekat.

Ketika melihat kereta berkuda yang berhenti di tepi jalan, si iblis Pringga Aguna lantas saja berhenti dengan mendadak, la merenung sebentar, kemudian mendongakkan kepalanya ke udara. Tahulah Jaga Saradenta, kalau Pringga Aguna lagi menebarkan ilmu penciumannya. Dan benar juga, sebentar kemudian dia tertawa panjang menyayat-nyayat hati.

"Hai jahanam! Kalian kira bisa mengecoh aku?" serunya nyaring.

Suaranya berderuman dan terasa menumbuki dada. Ini hebat! Tak gampang orang mendapat kekuatan demikian hebat, jika tidak mempunyai ilmu sakti yang dilatihnya dengan tekun bertahun-tahun lamanya.

Yang paling dekat berada di sekitar si iblis Pringga Aguna ialah Wirapati. Diam-diam ia berpikir, hebat tenaganya, pantas Jaga Saradenta memuji kegagahannya.

Cepat ia meraba senjatanya. Wirapati berpikir, kalau sekarang kutikam dia, sembilan dalam sepuluh pasti berhasil. Tapi kalau dia kebal sampai tak mempan, parah akibatnya ....

Wirapati ragu-ragu. Karena ragu-ragu, seluruh tubuhnya bergemetar. Hatinya tegang luar biasa.

Atang, Acep, Hasan, Kosim dan Memet yang menempati penjuru Selatan dan Barat tegang sampai menahan napas. Ingin mereka meloncat serentak dan menyerang berbareng. Tapi mereda ingat pesan Jaga Saradenta yang mau menjajal kegagahan si iblis seorang diri. Maka niat itu dkirungkan.

Pada saat itu ketiga pembantu si iblis datang berturut-turut memasuki lapangan. Napas mereka tersengal-sengal. Begitu melihat kereta kuda landas saja mereka berseru serentak, "Itu keretanya."

"Ya, aku tahu," damprat si iblis. "Bagaimana mereka bisa lolos dari penjagaanmu, itulah soalnya."

Mereka tergugu.

Si iblis Pringga Aguna lantas saja tertawa berkakakkan menyeramkan hati. Mendadak ia bergerak cepat dan menyambar ketiga orang itu dengan sekaligus. Sambil menggempur dia berteriak. “Bagus! Kalian yang menggantikan mereka.”

Ketiga orang itu sama sekali tak mengira diserang begitu tiba-tiba, sehingga tak sempat membela diri. Tapi seumpama mereka sudah berjaga-jaga pun tak akan mampu membela diri menghadapi serangan si iblis Pringga Aguna. Gerakannya sangat gesit dan susah dilukiskan. Hereka bertiga serempak terlempar ke udara. Selagi tubuhnya melayang-layang, iblis Pringga Aguna melejit sambil melontarkan gempuran. Tanpa ampun lagi, mereka jatuh terbanting di tanah dengan napas terputus.

“Hidup kalian pun tak ada gunanya! Percuma latihan!” teriak si iblis Pringga Aguna seperti mengumpat. Mendadak ia menjejakkan kakinya dan tubuhnya hingga terloncat tinggi di udara. Kemudian turun dengan berjumpalitan dua kali. Tangannya menyambar dada sesosok mayat dan dilontarkan ke udara. Berbareng dengan itu menukik lagi ke udara, suatu kehebatan mengagumkan. Tiba-tiba menggempur dada mayat itu sehingga terbelah berserakan.

Menyaksikan pemandangan yang menyeramkan serta kehebatan si iblis Pringga Aguna, kelima orang bersaudara menggeridik bulu kuduknya. Coba, seumpama mereka tak ditolong Jaga Saradenta dan Wirapati, pastilah akan dijadikan mainan seperti itu. Diam-diam mereka berterima kasih kepada dua orang penolongnya. Setelah itu timbullah api kemarahannya. Serentak mereka meraba senjatanya masing-masing dan bersiap sedia.

Pringga Aguna masih saja lari berputar-putar. Kedua mayat lainnya dilontar-lontarkan ke udara, kemudian dirobeknya pula. Isi perutnya dihamburkan dan ia membiarkan diri tersiram darahnya. Hebat pemandangan itu! Meskipun Wirapati bukan anak kemarin sore, belum pernah sekali juga menyaksikan kebiadaban demikian. Darah kesatrianya lantas saja bangkit.

Dengan menggigit bibir ia bertekad hendak mengadu nyawa demi kemanusiaan.

Mendadak Pringga Aguna berhenti bergerak dengan sekonyong-konyong. Matanya mengarah kepada tumpukan batu. Benar-benar matanya tajam luar biasa. Ia melihat bayangan orang. Itulah bayangan Atang dan Acep yang sudah berusaha bersembunyi sebaik mungkin. Merasa kepergok, serentak mereka mengeluarkan senjatanya. Atang menggenggam sebuah birui dan Acep sebilah golok Sunda. Tidak sangsi lagi mereka berdiri dan bersiaga menunggu serangan lawan.

Pringga Aguna tetap berdiri tegak, la seorang yang berpengalaman dan cerdik. Melihat munculnya dua orang lantas saja dia menduga-duga tempat persembunyian ketiga temannya yang lain. la tertawa perlahan. Jaga Saradenta yang mengenal kehebatan penciumannya langsung dapat menduga kalau iblis itu telah mengetahui tempat persembunyian musuh-musuhnya.

Ia meloncat maju mendekati tumpukan batu. Kira-kira dua langkah dari tumpukan batu, ia meloncat mundur dengan mendadak. Kesannya seolah-olah ia sayang kepada kedua musuhnya kalau mati terlalu cepat

Atang ternyata seorang yang mudah tersinggung, karena harga dirinya terlalu tinggi. Begitu menduga kehendak lawan, lantas saja ia menerjang sambil mengayunkan bindinya.

Pringga Aguna tahu diserang lawan. Ia nampak tenang saja dan bersikap tak peduli. Serangan bindi lawannya tak dielakkan. Bahkan tangannya memapak dan didorongkan tajam. Hebat akibatnya. Atang merasakan suatu dorongan tenaga dahsyat sampai ia terhuyung mundur dua langkah.

Pringga Aguna tak membiarkan Atang lolos dari rencana rangsakannya. Sebat luar biasa ia melompat ke udara dan mencengkeram pundak lawan. Atang sadar akan bahaya. Secepat kilat ia menjatuhkan diri ke tanah dan menyingkir bergulungan.

Acep yang berada tak jauh dari Atang buru-buru membantu. Dengan memutar golok Sundanya ia menerjang. Ia mengarah kepada cengkeraman Pringga Aguna.

Pringga Aguna kaget Terpaksa ia membatalkan cengkeramannya dan dengan cepat menangkis golok Acep. Meskipun demikian dalam satu gerakan yang cepat ia masih juga berhasil melukai pundak Atang.

“Monyet! Kau siapa?” betaknya.

Acep tak mau melayani. Ia meludahi muka Pringga Aguna dan serangan goloknya makin gencar. Atang yang teriolos dari bahaya dapat pula membantu. Meskipun pundaknya terasa nyeri, tenaganya tak kurang. Ia menggempur dari samping sambil memaki kalang-kabut.

Pringga Aguna benar-benar perkasa. Dengan tertawa panjang ia bergerak sangat gesit. Tanpa menolak ia menendang Atang. Tapi tendangannya membentur suatu benda panjang. Tatkala menoleh ia melihat seorang berperawakan tegap memutar pedang panjang. Itulah si Hasan yang tadi bersembunyi di sebelah selatan. Pukulannya kuat dan serangannya menyambar arah kaki. Terpaksalah Pringga Aguna meloncat ke udara dan membatalkan serangan kepada kedua musuhnya.

"Ah! Kalian teman latihan cukup tangguh." Serunya nyaring sambil tertawa panjang.

la turun ke tanah dan mengulangi serangannya, la menyerang Atang dan Acep sekaligus, sedang kakinya tetap melayani pedang panjang si Hasan. Serangannya cepat dan aneh. Ketiga orang lawannya tak dapat menduga-duga.

Dua orang lain yang berperawakan agak kegemuk-gemukan muncul ke gelanggang. Mereka membawa senjata keris dan pedang pendek. Itulah Kosim dan Memet pendekar dari Rangkasbitung dan Pandeglang. Mereka berdua lantas saja menyerang rapat Gerakannya gesit dan berbahaya.

Pringga Aguna mundur selangkah. Rasanya yang peka lantas saja tahu, kalau dirinya berada dalam kepungan. Dihitung berjumlah lima orang. Hatinya kini lega, karena tak usah takut menghadapi serangan gelap. Lantas saja ia memusatkan tenaganya.

Mereka berjumlah lima orang. Baiklah kugempur yang dua dahulu, pikirnya. Berpikir demikian, tubuhnya berkelebat Tangannya menggempur bindi Ateng. Tetapi Hasan mencegat serangannya dengan pedang panjang. Suatu perbenturan tak dapat dihindarkan lagi. Tangannya tergetar, sedangkan pedang Hasan hampir terpental dari genggamannya. Diam-diam ia kaget Rkirnya, eh, ternyata mereka cukup tangguh. Aku tak boleh main-main.

Kini ia berpaling ke Hasan. la merangsak, tetapi ke empat lawannya yang lain merangsak pula. Permainan senjata mereka lumayan. Mereka bahkan mahir memainkan senjatanya masing-masing. Secepat kilat ia menyambar Kosim yang bersenjatakan sebilah keris.

Memet melihat sahabatnya berada dalam bahaya. Dengan senjata pedang pendek ia menetak pergelangan tangan Pringga Aguna. Tetapi Pringga Aguna tak mempedulikan serangan itu. Dengan membalikkan tangan ia memapak pedang pendek Memet. Agaknya dia tak takut melawan tajamnya senjata.

Kosim terkejut bukan main. Buru-buru ia mundur selangkah. Tetapi Pringga Aguna tak membiarkannya membebaskan diri. Tangannya yang menyambar tadi terus ditusukkan. Gerakannya kuat sampai menimbulkan ke siur angin. '

Terdengar kemudian suara meretak. Pedang pendek Memet tepat mengenai sasaran. Begitu juga bindi Atang bersamaan menggempur pundak. Tapi Pringga Aguna tetap berdiri tegak, la tak menggubris. Serangannya tak dihentikan. Keruan saja Memet dan Atang terkejut

Dia bukan manusia! pikir Memet.

Pedang pendeknya adalah pedang pusaka. Biasanya barang siapa kena terpegas pasti tak ampun lagi akan terkupas kulit dagingnya. Tapi dia nyaris bersorak karena gembira. Tak tahu dia menumbuk batu.

Sekarang nasib Kosim tinggal tergantung pada selembar rambut. Ia tak dapat lagi membela diri maupun mengelakkan serangannya. Sebilah kerisnya cepat-cepat dilintangkan ke dada. Ujungnya dihadapkan ke depan, siap ditusukkan ke perut lawan.

Mendadak selagi ia berputus asa berkelebatan sesosok bayangan. Bayangan itu kuat luar biasa. Ia membawa sebuah cempuling dan menggempur dada Pringga Aguna. Itulah Jaga Saradenta. Akibatnya fatal.

Pringga Aguna yang sedang memusatkan perhatiannya kepada dada Kosim tergempur dadanya sehingga terpental mundur dua langkah. Cepat ia mendorong dengan sekuat tenaga dan Jaga Saradenta tergetar mundur lima langkah. Sudah pasti kalau tenaga mereka dapat terukur sepintas lalu. Tenaga Jaga Saradenta masih juga kalah seurat. Tetapi munculnya musuhnya yang keenam itu mengejutkan hati Pringga Aguna. Diam-diam dia berpikir, malam ini mengapa aku bertemu dengan orang seperkasa dia?

"Hai monyet, siapa kau?" bentaknya.

Jaga Saradenta berdiri tegak di tanah. Raut mukanya angker dan berkesan bengis. Dengan menggeram dia menyahut, "Kamu masih ingat dengan Jumirah, anak Kyai Haji Lukman Hakim?"

Pringga Aguna tercengang. Kemudian tertawa panjang.

"Hauhooo ... bocah! Jadi kau belum mampus? Nyawamu rangkap tujuh, ya."

"Bagus! Kau masih ingat bagaimana kau menghajarku. Kekasihku kau bunuh lagi. Untung, Kyai Haji Lukman Hakim berhasil menolong lukaku. Tapi aku berjanji, selama hayat masih dikandung badan..."

"Kau mau menuntut balas?" potong Pringga Aguna dengan tertawa riuh.

"Tak salah," sahut Jaga Saradenta cepat. "Selama kamu belum mampus, tak sudi aku hidup bersama dalam dunia ini."

Pringga Aguna tertawa tinggi. Dan karena percakapan itu, pertempuran berhenti dengan sendirinya. Masing-masing mempersiapkan senjata dan berniat hendak menyelesaikan pertarungan secepat mungkin. Kelima orang dari Jawa Barat saling memberi isyarat. Mereka mendengarkan percakapan itu dengan penuh perhatian tetapi tetap waspada.

"Kamu datang dengan lima cecurut itu, apa mereka kawanmu?" tanya Pringga Aguna.

"Kamipun senasib dengan dia," sahut kelima orang dari Jawa Barat dengan serempak. "Kembalikan gadis kami."

"Ah!" potong Pringga Aguna. "Apa modal kalian mau menunut dendam? Kalian bosan hidup!"

Mendadak datanglah kesiur angin. Kelima bersaudara itu lantas meloncat mundur berpencaran. Pringga Aguna ternyata telah mulai menyerang dengan tiba-tiba. Untung, mereka cukup waspada. Dan pertarungan terjadi lagi lebih dahsyat "

Kali ini Pringga Aguna tak berani berlaku ayal-ayalan. Dia bertempur bagaikan seekor singa. Dua kali cempuling Jaga Saradenta menghantam pinggangnya. Tetapi Pringga Aguna tetap tak bergeming. Bahkan dia nampak kian lama kian gagah. Menyaksikan itu, diam-diam mereka mengeluh dan seluruh tubuhnya meremang. Meskipun demikian, mereka membiarkan dirinya terpengaruh oleh kekebalan Pringga Aguna. Sadar akan bahaya, mereka berkelahi kian sengit.

Ketika itu, Pringga Aguna memusatkan perhatiannya kepada Jaga Saradenta. Diantara keenam lawannya. Dialah yang paling tangguh. Kesiur cempulingnya menerbitkan angin. Sekalipun tubuhnya tak mempan, tetapi jika mengenai kepala bisa berbahaya. Karena itu ia melindungi kepalanya rapat-rapat

Mendadak saja ia melihat sesosok bayangan berkelebat di udara. Ia heran sampai terhenyak beberapa detik. Ia baru sadar tatkala bayangan itu meniup dan langsung menikam tengkuknya. Buru-buru ia mengendapkan diri dan meloncat mundur.

"Hai siapa kau?" teriaknya. Hatinya gentar juga melihat musuh-musuh yang tak terduga.

"Hm..." dengus Wirapati. Ia mengulangi setangannya sangat gesit dan tangguh.

"Hai! Jangan kau mati tanpa nama," damprat Pringga Aguna. Ia sadar, kalau sepak-terjangnya selama ini pasti akan menimbulkan suatu keonaran. Musuh-musuhnya sangat banyak, muncul satu per satu seperti cendawan di musim hujan. Tetapi sama sekali tak diduganya, kalau di antara mereka ternyata ada juga yang gagah perkasa.

"Aku Wirapati."

"Wirapati?" Pringga Aguna mengingat-ingat Ia merasa tak mempunyai musuh bernama Wirapati.

"Aku murid Kyai Kesambi Sejiwan Gunung Damar Kalinongko."

"Ah!" ia terperanjat. "Murid Kyai Kasan?" Diam-diam ia berpikir, apakah orang tua itu ada pula di sekitar lapangan ini?"

Ia sangsi. Masa Kyai Kasan merantau sampai memasuki kota Jakarta. Tapi itu bisa terjadi. Hatinya jadi gelisah. Karena gelisah, kehebatannya kendor. Wirapati mempergunakan kesempatan itu. Sebat luar biasa ia menghujani serangan beruntun. Jaga Saradenta dan kelima bersaudara merangsak pula dengan berbareng.

Diserang demikian, jantung Pringga Aguna berkebat-kebit juga. Ia mundur jumpalitan sambil menangkis serabutan. Memang ia seorang gagah pada jaman itu. Gerak-geriknya cekatan dan tepat Semua serangan dapat dipunahkan dengan sekaligus.

"Wirapati!" Pringga Aguna berteriak minta keyakinan. "Apa gurumu ada di sini?"

"Kalau iya, apa pedulimu," sahut Wirapati.

"Ah!" Pringga Aguna tercengang. Kemudian tertawa riuh, karena telah mendapat kepastian, la dapat menebak kalau Kyai Kasan Kesambi yang disegani tidak berada di sekitarnya. Mendapat kepastian begitu lantas saja dia melabrak maju.

Wirapati dan Jaga Saradenta maju berendeng. Mereka mencoba menangkis sambil mencoba-coba kekuatan musuh. Tetapi kelima bersaudara tak mau tinggal diam. Mereka bergerak berputar-putar dan merupakan suatu kerjasama yang rapih.

Dikerubut demikian rapi, timbullah amarah Pringga Aguna. Ia memperhebat rangsakannya. Kelima bersaudara didesaknya ke pinggir. Tetapi Wirapati dan Jaga Saradenta bukanlah musuh-musuh yang ringan. Kedua orang itu memiliki ilmu jauh lebih tinggi daripada kelima orang bersaudara. Begitu mereka berdua mendapat peluang, lantas saja mengggempur bersama. Jaga Saradenta mengemplangkan cempuling-tiya mengarah muka, sedang Wirapati menyodok perut bagian bawah. Inilah bahaya.

Cepat-cepat Pringga Aguna bergerak mundur, tetapi Wirapati lebih cepat Serangannya berubah. Ia meloncat mencegat gerakan mundur dan mengemplang tengkuk.

Pringga Aguna terperanjat la membungkuk, tapi justru membungkuk cempuling Jaga Saradenta mencengkeram mukanya. Pringga Aguna merasa kesakitan sampai menjerit tinggi. Pringga Aguna bertambah gusar dan mengumbar marahnya. Tanpa menghiraukan rasa sakit lagi ia menubruk Jaga Saradenta.

Untung Jaga Saradenta sempat melompat ke samping, sedangkan Wirapati mundur tiga langkah. Celakalah nasib kelima bersaudara. Mereka tak sempat mengelak, karena waktu itu baru feergerak maju, tak ampun lagi mereka terpaksa berbenturan mengadu tenaga. Bagaimana mereka sanggup melawan tenaga Pringga Aguna. Begitu mereka kena gempur, tubuhnya terpental di udara dan jatuh ke tanah seperti layang-layang putus. Tiga orang di antara mereka luka parah.

Pringga Aguna jadi kalap, la melejit ketiga musuhnya yang jatuh terkapar di tanah. Tetapi Jaga Saradenta dan Wirapati tak membiarkan ia berbuat semaunya sendiri. Dengan berendeng mereka berdua mencegat dan melancarkan serangan kilat berantai. Keruan saja Pringga Aguna kelabakan. Meskipun begitu dia tidak gugup. Tenang-tenang ia memunahkan serangan kedua orang itu.

Pada saat itu jumlah kelima bersaudara tinggal dua orang yang masih dapat bergerak dengan leluasa. Atang dan Hasan. Menyaksikan ketiga kawannya menggeletak setengah hidup, mereka jadi penasaran. Mereka nekad. Tanpa menghiraukan keselamatan nyawanya, lantas saja mereka menyerbu hendak mengadu nyawa.

Meskipun Pringga Aguna seorang tokoh kenamaan tetapi menghadapi orang sedang kalap, repot juga. Apalagi selain mereka masih ada dua orang musuhnya yang tak bisa di anggap enteng.

Jaga Saradenta cukup bertenaga, sedangkan kecekatan Wirapati mengagumkan hatinya. Teringatlah dia pada Kyai Kasan Kesambi empat puluh tahun yang lalu.

Ah, benar-benar bukan nama kosong Kyai Kesambi Sejiwan. Dia dapat mewariskan kehebatannya kepada muridnya, pikirnya diam-diam.

Mendadak di tengah lapangan terjadi suatu peristiwa di luar dugaan. Dari sebelah utara nampaklah bayangan seorang pemuda tanggung berlari-lari cepat

Wirapati menoleh. Segera dia mengenali Sangaji yang benar datang. Mestinya dia girang, tapi mengingat bringasnya Pringga Aguna dia jadi cemas. Karena rasa cemasnya, ia berteriak,"Bocah! Mnggir dulu!"

"Siapa?" tanya Jaga Saradenta.

"Sangaji," sahut Wirapati dengan suara gemetar.

Mendengar disebutnya nama Sangaji, Jaga Saradenta terperanjat sampai berdiri tertegun. Sebaliknya Pringga Aguna orangnya cerdik. Lantas saja dia dapat menduga. Cepat ia mundur jumpalitan. Kini ia mencegat larinya Sangaji dengan gesit.

Wirapati gugup bukan main. Cepat ia menjejak tanah dan melesat menyusul. Jaga Saradenta tak mau kalah sebat. Dengan sepenuh tenaga ia mencoba menjambret lengan Pringga Aguna. Tapi luput, la kalah hebat.

Atang dan Hasan ikut memburu. Mereka sadar akan bahaya yang bakal terjadi. Kalau si iblis mau jahat, dia dapat mencekik leher si anak dengan sekali sambar. Apakah dia lantas menghisap darahnya, itu tergantung nasib si bocah.

Sangaji mendengar teriakan orang yang dikagumi, la menjerit kegirangan, lantas berseru nyaring. Sama sekali tak tahu, kalau ia sedang menghadapi bahaya. Cuma ia melihat beberapa orang melesat berkelebatan. Semuanya mengarah kepadanya seolah-olah datang menyambutnya. Ia berhenti terhenyak. Hatinya heran menebak-nebak. Pikirnya, tadi cuma dia seorang. Mengapa sekarang banyak?

Jaga Saradenta yang kalah cepat agak jauh tertinggal di belakang. Sambil melesat memburu ia mulai menduga-duga. Sangaji, pikirnya. Apakah bocah yang dicarinya selama ini? Mengapa Wirapati baru bilang sekarang?

la lupa. Semenjak berjumpa dengan Wirapati petang tadi, perhatiannya terpusat kepada kedua iblis musuhnya turun-temurun. Wirapati tak diberinya kesempatan menceritakan pengalamannya.

Pada saat itu Pringga Aguna telah berada tiga langkah di depan Sangaji. Wirapati gugup. Cepat ia berseru nyaring, “Minggir!”

la kaget mendengar seruannya sendiri. Ya— bagaimana si bocah bisa mengerti tentang bahaya yang mengancam dirinya dengan seruan peringatan sependek itu. Sadar akan hal ini, ia menjejak tanah dan mengerahkan tenaga kegesitannya yang penghabisan.

Pringga Aguna telah berhasil menyambar lengan Sangaji. Tetapi begitu ia berhasil menyambar lengan, mendadak terasa enteng. Ia heran sampai terhenyak. Ternyata si bocah kena rampas Wirapati yang dapat bergerak begitu gesit. Hatinya penasaran. Ia menjejak tanah dan melejit.

Wirapati sedang mengempit Sangaji. Sudah barang tentu kecepatannya berkurang. Ia kena pukulan Pringga Aguna. Tak ampun lagi ia jatuh terjungkal di tanah.

Serangan Pringga Aguna tidak berhenti sampai di situ. la melontarkan pukulan maut. Wirapati masih dapat menguasai kesadarannya. Ia bergulingan sambil melemparkan Sangaji ke samping. Setelah itu ia memaksa diri untuk berdiri tegak. Tetapi matanya berkunang-kunang. Alam seakan-akan bergerak berputar di aepannya.

Untung, waktu itu Jaga Saradenta telah sampai di tempatnya. Orang tua itu tak memikirkan bahaya lagi. Ia melompat dan merangkul kaki Pntigga Aguna, sehingga iblis jatuh bergulingan di tanah. Tetapi Pringga Aguna benar-benar searang yang gagah. Sadar akan bahaya ia menendang sambil melontarkan rangkulan Jaga Saradenta. Hebat tenaganya. Jaga Saradenta kena dilontarkan dan terbang tinggi di udara.

Setelah terlepas dari rangkulan Jaga Saradenta, Pringga Aguna berdiri tegak, la mengulangi serangannya. Justru waktu itu Hasan dan Atang tiba. Kedua orang itu gagah berani. Tanpa menghiraukan bahaya, senjata mereka dilin-tangkan. Kemudian dengan berbareng mereka mengadu tenaga.

Pringga Aguna tak memandang sebelah mata. Tanpa menghiraukan serangan mereka, dia meneruskan serangannya. Wirapati terkejut. Buru-buru ia mengatur napas sambil mengelak ke samping. Terdengar kemudian suara gemeretak. Ternyata pedang panjang Hasan patah menjadi dua. Sedang bindi Atang melesat ke samping.

Sekarang terjadilah suatu keajaiban. Sangaji yang dilemparkan Wirapati ke samping mendadak saja tergugah kesadarannya. Sepintas lalu tahulah dia, kalau orang yang dikagumi sedang menolong dirinya dari bahaya. Orang itu ternyata tak menghiraukan keselamatannya. Diam-diam ia memuji dan berterima kasih padanya. Kemudian dilihatnya pula tampang musuh orang yang dikagumi. Bulu romanya menggeridik. Tanpa disadari sendiri tangannya meraba pinggang. Mencabut pistolnya. Segera ia mengisi pistol itu dan bersiaga mencari kesempatan.

Waktu itu Pringga Aguna sedang menghajar Hasan dan Atang. Begitu ia berhasil mematahkan pedang si Hasan, tangannya lantas saja menerkam dada lawan. Hasan kena dijambret dan dilontarkan ke udara. Selagi tubuhnya melayang-layang, ia menggempur dengan sekuat tenaga.

Atang dan Wirapati tak keburu memberi pertolongan. Tidak berdaya mereka menyaksikan tubuh Hasan pecah berantakan sampai isi perut keluar dan

lontak ke tanah. Sangaji terkejut melihat kekejaman itu. Mendadak saja timbullah rasa amarahnya. Lantas saja ia menyerbu merangkul lutut Pringga Aguna. Keruan saja Pringga Aguna terkejut. Wirapati tak terkecuali sampai dia memekik hebat. Jaga Saradenta yang sudah dapat menguasai meloncat menyerbu. Atang yang melihat tawannya ditewaskan begitu rupa, tak menghiraukan bahaya lagi. Ia menubruk pula dengan membabi buta.

Mendadak terdengarlah suatu letusan nyaring dari tubuh Pringga Aguna jatuh terkulai tanpa suara. Ternyata tanpa sengaja jari-jari Sangaji menarik pelatuk pistol, karena gerak perenggutan Pringga Aguna. Inilah kejadian di luar perhitungan manusia wajar. Pringga Aguna yang sudah malang melintang ke seluruh penjuru pulau Jawa selama lima puluh tahun lebih, akhirnya mati di tangan bocah berumur empat belas tahun. Siapa dapat menduga!

Atang sudah jadi kalap. Melihat musuhnya terkulai lantas saja menerkam lehernya, kebenciannya kepada si iblis sudah begitu memuncak sampai ia memekik-mekik tinggi sambil meremas lehernya. Kemudian menggigitnya dan merobek-robek kulit dagingnya. Setelah itu ia menangis meraung-raung.

Wirapati menghampiri Sangaji dan dengan penuhi perasaan mengelus-elus gundulnya. Jaga Saradenta merenungi. Napasnya masih tersengal. Pandangnya beralih dari mayat Pringga ke Sangaji, kemudian ke Wirapati dan Pringga lagi. Beberapa saat kemudian dia berkata perlahan kepada Wirapati, “Sangaji nama anak anak ini?”

Wirapati mengangguk. “Apakah bocah yang selama ini kita cari?” Wirapati mengangguk.

“Pertemuan aneh.” Jaga Saradenta mengesankan diri sendiri. Berkata lagi, “Bagaimana dia datang ke mari dan membawa-bawa pistol?”

“Sore tadi kita sudah berjanji. Dan mengapa ia membawa pistol perlahan-lahan kau akan tahu. Dia dipungut sebagai anak-angkat seorang kompeni Belanda.”

Jaga Saradenta termenung-menung mendegar keterangan Wirapati. Mendadak Sangaji berkata nyaring, ”Tak sengaja aku menembaknya. Aku direnggutkan. Jari-jariku menarik pelatuk.” Wirapati memeluk gundulnya sambil berbisik, “Sama sekali kau tak bersalah. Kaupun bukan pembunuh. Pelatuk pistol kautarik dengan tak sengaja.”

“Meskipun disengaja, kita berdua patut menyatakan terima kasih padamu,” potong Jaga Saradenta. “Wirapati...! Anak ini sudah membayar pajak kepada kita berdua.”

Sangaji jadi kebingungan mendengar pembicaraan mereka berdua, Ia menyiratkan pandang penuh pertanyaan.

“Sangaji! Malam ini kamu benar-benar datang menepati janji. Kamu ingin berguru kepadaku! bukan?” kata Wirapati.

Sangaji mengangguk.

“Bagus! Mulai sekarang kau harus patuh kepada setiap patah kata gurumu. Aku bernama Wirapati. Dan ini, Jaga Saradenta. Diapun gurumu, sama seperti aku. Kamu mengerti?”

Kembali Sangaji mengangguk.

Setelah berkata demikian Wirapati kemudi menghampiri Atang. Perlahan-lahan ia memegang pundaknya.

“Sekalipun kau robek-robek hancur berserakan, diapun tak merasa apa-apa. Lebih baik kaurawatlah jenazah sahabatmu. Dan mayat iblis itu biarkan menggeletak di sini. Apa peduli kita” katanya berpengaruh.

Dengan berdiam diri Atang menghampiri janazah Hasan yang telah rusak. Sementara itu, Jaga Saradenta datang berturut-turut memondong Memet, Kosim dan Acep yang luka parah. “Saudara!” katanya, “iblis ini masih mempunya seorang kakak. Pringgasakti namanya, alias si Abu, lebih baik kalian pergi menjauh. Apalagi kalian luka parah. Kereta berkuda dapat pergunakan. Pergilah sekarang sebelum

Mereka sadar akan bahaya. Tanpa membantah sepatah katapun juga mereka mengangguk bersama. Hampir berbareng mereka berbisik ”Terima kasih.”

”Terima kasih? Mengapa berterimakasih kepadaku?” sahut Jaga Saradenta cepat, “Kami berdua berterimakasih juga kepada kalian. Seandai-kalian tidak membantu kami, sudah siang-siang tadi kami mampus.”

Mereka sedang luka parah, mana sanggup berbicara terlalu panjang. Mereka kemudian Melemparkan pandang ke Atang yang masih merenungi jenazah Hasan. Tak terasa air mata Jaga

Saradenta mendekati Atang. “Hatiku ikut juga berduka. Tetapi dia mati secara jantan. Pengorbanannya tidak sia-sia. Apakah masih ada waktu-mengubur dia?”
Atang yang mudah tersinggung menegakkan kepala. “Apa maksudmu?”
“Aku khawatir kalian tidak ada waktu lagi mengubur dia. Seandainya iblis datang...”
“Akan kami bawa jenazahnya.”
“Pikiran yang bagus,” potong Jaga Saradenta. “Apalagi jika kalian bisa menyerahkan jenazah Hasan kepada keluarganya. Tetapi pertimbangkan dulu soal ini. Membawa-bawa jenazah yang begitu ri... Apa tidak menyulitkan keselamatan kalian?” Ujar Jaga Saradenta meskipun menusuk perasaan, tapi ada benarnya. Di antara empat orang, tiga orang luka parah. Kini akan membawa-bawa jenazah pula. Bisa dibayangkan bagaimana sulitnya jika tiba-tiba kepergok sesuatu bahaya.
“Lantas?” ia minta pertimbangan.
“Sebentar atau lama si iblis Pringgasakti pasti datang ke mari. Kalau dia melihat jenazah Hasan di samping mayat adiknya pastilah mengira mereka berdua mati berbareng. Keselamatan kalian bisa dijamin,” kata Jaga Saradenta. Kemudian dia menghampiri Wirapati dan mengisyarati agar cepat-cepat meninggalkan lapangan.
Atang dapat berpikir cepat. Ia menoleh kepada saudara-saudara angkatnya. Mereka tak berkata sepatah katapun. Maka ia berkata memutuskan. ”Terima kasih. Saranmu kami terima.”
Sehabis berkata demikian ia menunduk. Kemudian menangis terisak-isak.... Jaga Saradenta tahu kedukaannya. Tetapi ia tak mau berpikir lama-lama. Dengan memberi isyarat kepada Wirapati ia menghampiri ketiga orang yang sedang luka parah, lalu memapahnya seorang. Wirapati segera memapah si Acep. Dan Atang memapah si Kosim.
Mereka dimasukkan ke dalam kereta. Atang meloncat ke depan dan dengan membisu menarik kendali. Waktu itu bulan benar-benar bersiar terang. Sinarnya mulai merata. Perlahan-lahan kuda-kuda penarik mulai berderapan. Atang melemparkan pandang ke tengah lapangan. Ketiga saudara angkatnya pun tak terkecuali. Dengan tertatih-tatih mereka mencongakkan diri jendela kereta. Kesenyapan mulai bercerita di tengah lapang. Tidak ada lagi suara senjata beradu. Tidak terdengar suara napas bersengal-sengal. Tidak ada lagi nampak berkelebatnya seorang manusiapun. Yang ada hanya dua mayat yang menggeletak tak terurus di atas tanah—mayat si Hasam dan si iblis Pringga Aguna.

***

8
SONNY SI GADIS INDO

DENGAN berdiam diri pula Jaga Saradenta membimbing tangan Sangaji di samping Wirapati. Kesan pertempuran tadi masih saja meriuh dalam otaknya. Hatinya bisa menduga apa yang bakal dilakukan Pringgasakti ketika melihat adiknya mampus begitu terhina di tengah lapangan.
“Iblis itu benar-benar kebal dari semua senjata tajam. Tapi kekebalannya tak kuasa mempertahankan diri dari letupan pistol. Jika begitu, boleh juga kita belajar menembak,” katanya perlahan.
Wirapati adalah murid keempat Kyai Kasan Kesambi yang diajar membenci senjata bidikan. Begitu mendengar ujar Jaga Saradenta lantas saja menyahut. “Bukan karena mesiu pistol dia mampus, tetapi karena kebetulan tepat mengenai lubang kelemahannya.”
“Bagaimana kautahu?”
“Pertama-tama kulihat dia selalu melindungi kepalanya rapat-rapat dari gempuran cempulingmu. Seandainya dia benar-benar kebal, apa perlu berlaku begitu? Kedua, tembakan pistol Sangaji tepat mengenai pusatnya. Memang semendjak kau memasuki gelanggang sudah terpikir olehku tentang tempat-tempat kelemahannya. Cuma saja aku belum berhasil menemukan.”
Jaga Saradenta tercengang.
“Eh, Wirapati! Dalam soal kecerdasan otakmu jauh lebih encer daripadaku. Coba terangkan kenapa kamu mendapat kesan begitu.” Katanya dengan suara meninggi.
“Karena aku tak percaya manusia bisa sekebal itu. Dalam cerita-cerita kuno tak pernah dikisahkan tentang riwayat kekebalan seseorang yang bebas dari semua senjata. Dia mempunyai

keistimewaan hebat. Menghisap darah untuk meyakinkan ilmunya. Justru cerita itu mendadak saja berkelebatlah suatu bayangan di dalam benakku."

"Apa itu?" Jaga Saradenta tertarik. "Apa kau dapat ilham dari pekerti gurumu ketika tiba-tiba mendatangkan gadis-gadis untuk mengacaukan perhatian si iblis?"

"Itupun termasuk bahan keyakinanku," jawab Wirapati. "Tetapi aku teringat pada kisah Guntur Wiyono."

"Apa itu Guntur Wiyono?"

"Bagian kisah dari Arjuna-Wiwaha. Guntur Wiyono dimaksudkan adu kesaktian5). Yakni perang tanding antara Arjuna dengan raja raksasa Niwatakawaca. Seperti kau ketahui Niwatakawa-ca adalah raja raksasa yang mendapatkan kesaktian dari Hyang Rudra. Meskipun demikian ada kelemahannya. Tempat kelemahannya ada pada ujung lidahnya. Kelemahan ini tak dapat diketahui para dewa. Bahkan Hyang Manikmaya sendiripun tak kuasa menandingi. Hanya Arjuna bernasib baik. Dengan pertolongan bidadari Supraba diketahuilah tentang kelemahannya. Maka dalam pertempuran itu sengaja ia menjatuhkan diri berpura-pura gugur. Raksasa Niwatakawaca tertawa terbahak-bahak karena merasa menang perang. Justru karena kelalaian yang sedikit itu terbidiklah panah Arjuna tepat mengenai ujung lidahnya."

Mendengar keterangan Wirapati yang menarik hati itu Jaga Saradenta kegirangan sampai ber-jingkrak. Hatinya bangga mempunyai seorang kawan yang begitu mengenal sastra. Tak terasa ia berkata, "Bagus! Bagus! Jadi karena kisah kuno itu kamu mendapat ilham? Ah! Kecerdasanmu tak berada di bawah gurumu! Pantas kamu tadi terjungkal kena serangan Pringga Aguna. Kamu pura-pura mampus ya seperti Arjuna?"

"Ih!" Wirapati tertawa geli. "Aku bukan Arjuna."

"Lantas?"

"Aku benar-benar terjungkal karena perhatianku terpusat pada Sangaji."

Jaga Saradenta diam menebak-nebak. Berkata pelahan, "Bagaimanapun juga, kamu hebat! Seandainya aku mempunyai pikiran demikian pastilah aku bisa berkelahi lebih mantap. Dasar otakku tumpul!"

Wirapati tertawa nyaring.

"Kau jangan terburu-buru memujiku! Selama pertempuran tadi belum kutemukan tempat ke-lemahannya. Barangkali kalau Sangaji tidak kebetulan menembak tempat kelemahannya, belum tentu dalam sepuluh hari aku berhasil mengetahuinya."

Selama mereka berbicara, Sangaji tetap membisu. Hatinya sedang menduga-duga tentang peristiwa perkelahian tadi. Ia mendapat kesan tentang hebatnya pertempuran, tetapi latar belakang terjadinya pertempuran masih samar-samar baginya. Untuk minta penjelasan, rasanya kurang sopan.

"Sangaji!" kata Jaga Saradenta tiba-tiba. "Berbahagialah kamu, karena mendapat guru sepandai Wirapati. Aku sudah begini tua. Tetapi dengan kejadian tadi, aku yakin kamu seorang anak yang mempunyai rejeki besar. Kautahu, musuh gurumu sudah malang-melintang selama 50 tahun lebih tanpa lawan. Akhirnya dengan tak sengaja, kamu berhasil menumbangkannya. Cuma saja aku berpesan kepadamu, janganlah kejadian malam ini kauceritakan kepada siapa pun juga. Kamu mau berjanji?" Sangaji mengangguk.

Jaga Saradenta kemudian menerangkan tentang terjadinya pertempuran dan mengapa dia dilarang bercerita kepada siapa pun juga. Sebab Pringga Aguna masih mempunyai seorang kakak bernama Pringgasakti yang lebih berbahaya. Setelah itu ia mengalihkan pembicaraan tentang terjadinya pertemuan antara Sangaji dan Wirapati.

"Munculnya si iblis sampai merenggutkan kewajibanku yang pertama," katanya menyesali diri sendiri. "Seumpama aku tadi mampus dalam tangan iblis sia-sialah perjalananmu ke daerah Barat."

Wirapati segera menceritakan tentang pertemuannya dengan Sangaji. Setelah itu ia berkata, "Besok, keempat musuhmu yang memukulmu datang ke lapangan. Kamu akan dihajarnya kembali. Melawan mereka bukan pekerjaan berat. Malam ini kuajarkan kau tiga jurus. Tetapi kamu kularang mendekati lapangan selama setengah bulan, sampai peristiwa pembunuhan Pringga Aguna mereda."

Sangaji mengerti maksud gurunya. Ia mengangguk kembali dan berjanji akan taat pada pesan itu. Kemudian ia dibawa ke pantai untuk menerima tiga jurus ilmu berkelahi.

"Sekarang, ayo berlatih!" perintah Wirapati.

Tiba-tiba saja ia mengkait kaki Sangaji dan ditarik cepat. Tak ampun lagi, Sangaji jatuh tengkurap.

"Ah!" bentak Jaga Saradenta. "Bakatmu terlalu miskin!"

Nada suara Jaga Saradenta terdengar sangat kecewa. Ia memang berwatak terburu nafsu dan mudah dikecewakan oleh suatu kenyataan yang tak cocok dengan otaknya.

"Delapan tahun kami mencarimu. Masa kami kausuguhi suatu permainan lemah macam perempuan? Berdiri dan berlatihlah sungguh-sungguh!"

Sangaji sebaliknya seorang anak yang mudah tersinggung. Dulu dia pernah membandel terhadap hajaran Mayor de Groote semata-mata karena harga dirinya tersinggung. Sekarang ia didamprat demikian rupa. Karuan saja bangkitlah rasa harga dirinya. Dengan pandang murka ia berkata nyaring kepada Wirapati. "Mengapa sebelum aku siaga Guru mengkait kakiku?"

"Ini namanya adu kecekatan dan kepandaian," sahut Wirapati. "Hati dan otakmu harus bersatu sehingga dapat kauajak menduga-duga sebelum musuh bergerak."

Sangaji diam berpikir. Ternyata otaknya cerdas juga. Segera ia sadar dan mengerti.

"Baik—sekarang Guru boleh mencoba mengkait lagi."

Tetapi Wirapati tidak mengkait kaki. Sebaliknya ia menyerang dengan tinju kanan. Sangaji mengelak ke kiri, tetapi tangan kiri Wirapati justru memapaki dan menempel tepat di hidungnya. Dan sebelum sadar apa yang harus dilakukan, tinju kiri Wirapati telah ditarik kembali.

Sangaji tercengang-cengang, tetapi hatinya mendadak jadi girang. Tadi sore dia hanya menjadi penonton belaka. Kini menjadi muridnya. Kalau pukulan-pukulan itu diajarkan kepadanya bukankah dia akan menjadi pandai? Kemudian ia berseru, "Guru! Mengerti aku sekarang. Ternyata pukulan-pukulan tinju dan serangan-serangan kaki tak serupa dan dapat diatur bagus."

Tanpa meladeni seman muridnya Wirapati berjongkok. Tiba-tiba melompat menumbukkan kepala ke pinggang Sangaji. Karena tumbukan itu Sangaji jatuh terguling ke tanah. Tapi sebelum tubuhnya terbanting di atas tanah, tangan Jaga Saradenta telah menyambarnya dan diberdirikan.

"Nah pelajari dulu tiga jurus itu," kata Wirapati. "Kalau kau sungguh-sungguh berlatih, orang dewasapun tak gampang mengalahkanmu."

Sangaji girang bukan main. Segera ia sibuk dengan latihan-latihan. Jaga Saradenta membawa Wirapati agak menjauhi.

"Anak ini miskin bakatnya. Celaka, waktu kita tinggal sedikit." Katanya agak berbisik.

"Bukan miskin bakatnya, tetapi karena sama sekali belum mengenal ilmu berkelahi," Wirapati mempertahankan. "Aku menaruh harapan padanya, selama kita bersabar memberi pengertian lebih dahulu."

"Memberi pengertian?"

"Kita pompakan semangat pembalasan dendam. Kedua, kita beri dongeng-dongeng orang-orang gagah dan contoh-contoh. Ketiga, kita tilik terus-menerus dan kita ajak berlatih sungguh-sungguh. Kukira dalam tiga empat tahun bisa kita lihat hasilnya."

"Menurutmu, pembunuh ayahnya sekarang ada di Jakarta. Mengapa tak kauperlihatkan sekalian?"

Wirapati tertawa perlahan. "Mestinya begitu. Tapi kamu bikin gara-gara."

"Kok aku?"

"Coba, kalau tidak ada urusan iblis Pringga Aguna, kita bisa leluasa bergerak. Sekarang, mana berani kita mendekati gedung negara. Salah-salah bisa tercium penciuman Pringgasakti yang hebat. Bukankah kita tadi saling berbentur dan bersentuh? Menilik ceritamu, pasti ilmu penciuman Pringgasakti dapat mencium keringat adiknya."

Jaga Saradenta tergugu. Kata-kata Wirapati benar. Sadarlah dia, mulai saat itu ia berada dalam pengawasan lawan. Maka sebelum tengah malam ia mengajak meninggalkan pantai. Malam itu juga ia ingin menyelidiki perkembangan peristiwa pembunuhan Pringga Aguna.

Sangaji diantarkan pulang. Sekali lagi ia berpesan agar jangan menceritakan kejadian yang dilihatnya tadi kepada siapa pun juga. Kemudian ditekankan pula agar pada setiap malam datang berlatih di tepi pantai.

"Sangaji!" katanya lagi. "Aku bersikap keras terhadapmu. Memang adatku keras. Kalau kau tidak sungguh-sungguh mau aku menggampar kepalamu. Tahu?"

Sangaji memanggut.

"Malam ini biarlah kita berpisah di sini. Kalau semuanya sudah beres, kami berdua akan menjumpai ibumu."

Sehabis berkata demikian Jaga Saradenta menarik lengan Wirapati meninggalkan tangsi. Diapun sebenarnya agak segan mengampiri tangsi. Tetapi Sangaji jadi tercengang. Kesannya kurang menyenangkan terhadap gurunya yang satu itu. Pikirnya, belum lagi dia mengajarku, galaknya seperti geledek. Hiiii...?

Sangaji mengawasi kepergiannya si guru galak sampai tubuhnya lenyap ditelan tirai malam. Kemudian dengan kepala menunduk memasuki tangsi. Waktu itu sudah tengah malam. Penjaga di gardu menegor, "Begini malam baru datang. Dari mana?"

"Menengok Ibu sakit," jawabnya cepat.

Tiap penghuni tangsi mengetahui, kalau ibu Sangaji hidup di luar tangsi. Maka karena jawaban itu si serdadu tidak bertanya lagi.

***

JAGA SARADENTA membawa Wirapati kembali menjenguk lapangan. Sepanjang jalan Wirapati mempersoalkan keadaan muridnya. Ia nampak girang dan sayang benar padanya. Selalu dia memuji, "Otaknya cerdas dan agak licin. Coba ingat, saat dia sedang berlatih. Selain berkemauan keras, otaknya juga cerdas."

Tapi Jaga Saradenta malas meladeni. Pikirannya lagi terpusat pada mayat Pringga Aguna. Ia seperti mendapat firasat buruk. Dan benar juga.

Belum lagi ia sampai di pinggir lapangan, terdengarlah derap kuda di kejauhan.

Cepat ia meloncat ke pinggir jalan dan mendekam di balik pepohonan. Ia melihat sepasukan serdadu berkuda dengan membawa obor. Tak lama kemudian lapat-lapat terdengar bunyi kentung ritir.Tanda rajapati.

Sebentar saja pasukan berkuda itu lewat cepat dan memasuki lapangan. Suara aba-aba mulai terdengar. Lalu berpencaran dan berputaran.

"Hooo!" terdengar seru kepala pasukan.

Orang itu lantas melompat turun. Serdadu-serdadu yang lain berlompatan turun pula. Mereka mengerumuni sebidang tanah dengan meninggikan nyala obor. Tahulah Jaga Saradenta, mereka menemukan mayat Pringga Aguna dan Hasan.

Tetapi akhirnya Jaga Saradenta jadi keheran-heranan. Ternyata mereka hanya sibuk menggotong mayat Hasan. Setelah itu mereka pergi berderapan meninggalkan lapangan.

"Wirapati! Yuk, kita periksa!" bisik Jaga Saradenta. Tanpa menunggu jawaban kawannya, lantas saja ia melesat memasuki lapangan. Benar-benar dia heran. Ternyata mayat iblis Pringga Aguna tidak ada bekasnya lagi.

"Wirapati, apa pendapatmu? Jelas-jelas dia sudah mampus dan mayatnya menggeletak di sini. Kenapa sekarang hilang lenyap seperti ditelan bumi?"

"Apa kamu pernah mendengar kabar, kalau dia bisa hidup kembali sesudah terang-terangan mampus?" sahut Wirapati dingin.

'Tidak! Mustahil dia bisa hidup kembali. Dulu dia pernah dilukai gurumu. Menurut ukuran manusia dia bisa rontok tulang rusuknya. Ternyata dia hidup segar kembali, tetapi karena pertolongan guruku. Lagipula, waktu itu aku melihat dia bisa lari cepat. Lain halnya dengan malam ini. Napasnya sudah habis ludes. Masa dia bisa menyembunyikan napas?"

"Jika begitu mungkin dia tadi belum mampus. Mungkin pula kakaknya telah datang menyingkirkan mayatnya."

"Kenapa kamu bisa berpikir begitu?"

"Iblis itu pasti mempunyai harga diri terlalu tinggi. Kalau orang sampai mendengar di antara mereka berdua ada yang mampus karena pertarungan, di manakah yang lain bisa menyembunyikan namanya? Pringgasakti pasti berusaha menyembunyikan mayat Pringga Aguna agar tak ketahuan orang. Setelah itu dia bersiap-siap menuntut dendam. Kebetulan sekali ia melihat mayat Hasan. Ia lapor kepada kompeni agar mereka datang menyelidiki. Dengan begitu ia

bisa menggunakan tenaga kompeni dalam menyelidiki dan mencari jejak si pembunuh mayat si Hasan. la tinggal membuntuti dari belakang. Tahu-tahu menerkam kita."

Ih! Sungguh bahaya, hati Jaga Saradenta menjadi ciut. Sebaliknya Wirapati malahan tertawa geli menyaksikan perangainya.

"Mengapa tertawa?" Jaga Saradenta bersakit hati.

"Menurut katamu selama empat puluh tahun kau sibuk mencari si iblis. Sekarang dia bahkan akan mencarimu, mengapa mendadak jadi berubah sikap?"

"Bukan aku takut pada si iblis. Tapi dia bersembunyi di belakang kekuatan kompeni. Aku mau mati bertarung melawan dia. Sebaliknya tak rela aku mati di tiang gantungan kompeni. Di alam baka sukmaku akan berkeliaran penasaran."

"Janganlah berkecil hati. Aku akan menemanimu jadi setan liar." Wirapati tetap menggoda. "Paling penting, sekarang kita mencari keyakinan dulu, apakah si iblis Pringga Aguna benar-benar sudah mampus. Sekiranya dia hidup kembali, kesulitan kita berlipat. Kita berdua tidak ada harapan lagi buat hidup aman merdeka di kota Jakarta ini."

Satu malam suntuk mereka berdua berusaha mencari mayat Pringga Aguna. Tetapi usahanya sia-sia belaka. Makiumlah, selain malam hari mereka pun tidak punya pegangan. Meskipun demikian sampai pagi hari mereka terus berputar-putar mengelilingi lapangan

Akhirnya, mereka duduk beristirahat di tepi pantai menghirup angin laut. Mereka diam. Masing-masing tenggelam dalam benaknya sendiri. Tak lama kemudian matahari benar- benar telah tersembul di langit. Seperti telah berjanji, mereka saling memandang lalu saling memberi isyarat untuk meneruskan penyelidikannya. Mereka bangkit berdiri dengan berjalan berendeng. Kembali mereka mengarah ke lapangan, mendadak Wirapati melihat percikan darah. Tak jauh dari tempat itu dilihatnya sepotong lengan menggele-tak di dekat seonggok pasir. Cepat ia memberi isyarat dan dengan hati- hati menyapukan pandangannya.

"Kita jauhi tempat ini. Siapa tahu, ini hanyalah umpan!" bisik Wirapati agak gugup.

Mereka lalu meninggalkan tempat itu dengan jalan memutar. Di dekat sebatang pohon dikete-mukan pula sepotong kaki utuh dengan pipa celana. Jelas—itulah potongan celana Pringga Aguna. Meskipun demikian mereka masih ragu juga. Mereka berjalan lagi. Kini membelok ke kiri mengarah petak-petak hutan. Di dekat gerumbulan mereka menemukan sepotong lambung. Sekarang mereka yakin benar, kalau semua yang ditemukan adalah potongan-potongan tubuh Pringga Aguna.

Wirapati segera menarik lengan Jaga Saradenta untuk meninggalkan tempat itu secepat mungkin. Mereka tak berani menggunakan ilmu berlari cepat, agar tidak menarik perhatian seseorang.

"Nah, apa pendapatmu?" Jaga Saradenta minta pertimbangan. "Siapa yang memotong mayat Pringga Aguna? Binatang buas atau teman-teman dari Jawa Barat tadi?"

"Keduanya pasti tidak," jawab Wirapati cepat. "Apa perbuatan kakaknya?"

"Siapa lagi?"

"Mengapa berbuat begitu?"

"Untuk menghilangkan jejak sambil menjebak si pembunuh adiknya."

"Apa menurut pendapatmu kita tadi sudah masuk perangkap?"-

"Kita lihat nanti." Jaga Saradenta menyelidiki kesan muka Wirapati. Sepertinya Wirapati berbicara sungguh-sungguh. Karena kesan itu ia mulai berpikir keras. Seandainya kita telah diketahui, mengapa tak langsung menghadang? Wirapati mencoba menyangkal.

"Untuk membalaskan dendam adiknya, bukan pekerjaan sulit baginya. Kukira dia masih menunggu bukti-bukti yang lebih yakin lagi. Jika tidak begitu, dia akan tetap berada di sekitar kita dan berusaha membunuh kita perlahan-lahan. Atau dia akan membuat jebakan-jebakan baru, sehingga kita nanti mati sendiri karena ketakutan. Inilah cara mampus menanggung sengsara."

Jaga Saradenta mendongkol berbareng geli mendengar ujar Wirapati. Tetapi tak berani menyangkal pendapat Wirapati. Diam-diam dia berpikir, iblis itu memang mempunyai cara dan akal sendiri untuk balas dendam. Baiklah mulai sekarang aku bersikap waspada dan hati-hati.

"Wirapati," katanya, "sebenarnya kita harus gembira dan bersyukur pada Tuhan, karena akhirnya usaha kita mencari si bocah tidak sia-sia. Tetapi mendadak persoalan baru itu muncul tanpa kukehendaki sendiri. Apa kamu menyesali aku?"

"Musuhmu adalah musuhku," sahut Wirapati membesarkan hatinya. "Perkara si bocah jatuh nomor dua. Seandainya nasib kita buruk, biarlah kita berdua mati di rantau. Tapi Tuhan menjadi saksi, kalau kita berdua telah menemukan si bocah. Marilah kita berlomba menjejali si bocah dengan ajaran-ajaran yang berdaya guna. Seandainya kita mati di tengah jalan, setidak-tidaknya si bocah pernah menjadi murid kita berdua."

"Wirapati! Tak kukira kamu berhati jantan seperti gurumu. Aku si orang tua takkan pernah menyesali lagi hidup di kolong langit ini," ujar Jaga Saradenta terharu.

***

Semenjak itu WIRAPATI dan JAGA SARADENTA tekun mewariskan ilmu-ilmunya kepada Sangaji. Tempat berlatihnya di tepi pantai atau di tengah hutan yang sunyi dari manusia. Mereka berusaha menjauhi lapangan tempat berlatih menembak para serdadu. Dengan demikian, tanpa disengaja Sangaji menghindari ancaman kaki-tangan Mayor de Groote yang berjanji mau menghajarnya sampai cacat.

Tetapi pada suatu hari Willem Erbefeld pulang ke rumah. Segera ia mendesak agar Sangaji berlatih memahirkan menembak pistol. Dia merencanakan mau menurunkan ilmunya menembak mahir dengan senapan.

Terpaksalah Sangaji minta izin kedua gurunya untuk membagi waktu. Pada pagi hari dia bersekolah berbahasa Belanda. Sore hari berlatih menembak dengan pistol. Dan pada malam hari menghadang kedua gurunya di tepi pantai atau tempat-tempat pertemuan yang telah ditentukan.

Rukmini telah mengetahui tentang adanya Wirapati dan Jaga Saradenta. Pernah dia bertemu, berbicara dan berunding. Untuk mata-pen-caharian hidup, Rukmini sanggup memikulnya dengan berjualan. Jaga Saradenta masih mempunyai sisa bekal hidup. Meskipun tidak berjumlah banyak, cukuplah buat modal pengukir waktu.

Syahdan,—pada suatu sore tatkala Sangaji sedang sibuk berlatih menembak pistol, datanglah seorang gadis tanggung. Dialah si Sonny, gadis Indo yang pernah dikenal Wirapati sewaktu rombongan utusan dari Yogyakarta datang ke Jakarta.

"Hai!" tegurnya. "Sejak kapan kau berlatih menembak?" Sangaji tak berprasangka buruk padanya. Memang pada saat tertentu banyak kanak-kanak tanggung datang menonton dan mengagumi. Hanya saja ia heran mendapat kesan pandangan si gadis.

Sonny ternyata seorang gadis tanggung yang sedang mekar. Gerak-geriknya setengah kekanak-kanakan, setengah pula menggairahkan, la lincah dan berhati polos seperti adat seorang keturunan orang barat. Belum lagi Sangaji menjawab tegurnya, ia lantas menghampiri.

"Ini pistolmu?" tanyanya lagi. Sangaji menggelengkan kepala. "Kau mencuri?"

"Mencuri?" Sangaji merasa tersinggung. "Ini pistol kakakku."

"Siapa?"

"Willem Erbefeld."

"Cis! Keluarga pemberontak bukan?"

Merah padam Sangaji mendengar cela si gadis. Segera ia mau membentak, tetapi dilihatnya si gadis tetap berwajah dingin.

"Keluarga pemberontak tak boleh menyimpan pistol," katanya lagi.

Habis kesabarannya Sangaji yang mudah tersinggung. Lantas saja mendamprat. "Kau siapa sih, berani ngomong seenaknya?"

"Memangnya siapa aku?" sahut Sonny cepat.

Muka Sangaji merah padam. Mendadak dilihatnya empat orang pemuda tanggung berdiri tak jauh daripadanya. Keempat pemuda tanggung itu bertolak pinggang dan melihat tajam padanya. Siapa lagi kalau bukannya Jan de Groote, Karel Speelman, Tako Weidema dan Pieter De Jong. Sudah hampir dua bulan lama-nya mereka berempat mencari-cari kesempatan mau menghadiahkan bogem mentah padanya. Tapi Sangaji tak pernah muncul di tengah lapangan. Pada suatu hari mereka mendapat kabar dari Mayor De Groote kalau Sangaji mulai berlatih menembak pistol lagi semenjak Kapten Willem Erbefeld pulang dari dinas luar daerah. Mereka lantas mencari dalih pertengkaran. Sore itu mereka mengirimkan si Sonny agar datang menggodanya. Begitu melihat muka Sangaji merah padam, lantas saja mereka berempat

menghampiri. Jan De Groote kemudian mendamprat. “Anjing Jawa, kau berani kurang ajar pada seorang noniek?”

“Emangnya kau anggap apa noniek ini?” sambung Karel Speelman.

“Rupanya dia habis bertengkar sama seorang gadis. Anjing Jawa hanya berani berlawanan dengan seorang gadis. Cuh!” sambung Tako Weide-ma.

“Babi ini, perlu kita hajar!” bentak Pieter De Jong.

Sangaji meskipun berotak cerdas tak pandai berbicara tajam. Dihujani dampratan begitu rupa, mukanya merah padam. Seluruh tubuhnya bergemetaran karena menahan marah. Lagipula hatinya masih dendam pada mereka.

Sekarang ia berprasangka jelek pada si Sonny. Kedengkiannya lantas saja meluap. Didoronglah si Sonny ke pinggir sambil membentak, “Kau ular hijau, enyahlah!”

Sonny jadi terkejut. Memang ia tahu, dirinya dikirim ke lapangan untuk membangkitkan amarah Sangaji. Tetapi tak pernah dia menyangka akan diperlakukan demikian. Dasar dia masih kanak-kanak. Lantas saja dia menggerutu emoh dipersalahkan. Mendamprat.

“Kenapa kau mendorongku? Apa aku memukulmu?”

Sangaji tergugu. Diam-diam ia merasa bersalah karena terburu nafsu. Ia mau minta maaf, mendadak keempat pemuda tanggung itu bersama-sama maju menyerang.

Sangaji sekarang, bukan lagi Sangaji dua bulan yang lalu. Ia bersikap tenang, tajam dan tahu menjaga diri. Keruan saja keempat pemuda Belanda itu menumbuk batu. Begitu mereka maju dengan cepat Sangaji menggunakan jurus ajaran Wirapati. Ia mengelak, sambil kakinya mengkait. Tinjunya dilontarkan mengarah dada. Kemudian membalik menyiku sambil mengirimkan tendangan berantai ajaran Jaga Saradenta. Seketika itu juga, keempat pemuda Belanda jatuh terjengkang dan saling bertubrukan.

Sangaji sendiri kurang latihan. Meskipun bisa menjatuhkan lawan, ia masih belum dapat mem-pertahankan dorongan tenaga lawan, la berkisar dari tempatnya dan jatuh terguling. Tetapi ia dapat berdiri tegak dengan gesit.

Jan De Groote heran bukan main. Sama sekali tak diduganya kalau serangan mereka berempat bisa korat-karit.

“Hai anjing jawa! Kau bisa berkelahi sekarang?”

“Aku bernama Sangaji. Bukan anjing Jawa atau anjing Belanda,” sahut Sangaji gemetaran.

“Aku senang memanggilmu anjing Jawa,” damprat Jan De Groote. Matanya mengerling kepada si Sonny hendak mencari pujian. Memang ia menaruh hati pada si gadis cilik. Sonny sengaja disuruh melihat perkelahian itu. Dia yakin bakal menang. Bukankah akan naik harga dirinya di mata si gadis?

Karel Speelman dan Pieter De Jong berwatak brangasan. Tanpa berbicara lagi mereka berdua lantas menyerang. Sangaji menggunakan ilmu ajaran Saradenta yang berpokok kepada kedahsyatan dan keuletan tenaga. Serangan Karel Speelman dan Pieter De Jong ia sambut keras lawan keras. Kesudahannya hebat, la tergetar mundur tiga langkah. Tetapi Karel Speelman dan Pieter De Jong jatuh terpental dan terguling ke tanah. Menyaksikan itu, Jan De Groote bertambah heran. Diam-diam ia menduga-duga, hai anak ini dari mana mendapat tenaga dahsyat. Biar kucobanya.

Ia kemudian melompat maju dan menyambar rahang Sangaji. Dengan mudah Sangaji mengelak. Tetapi mendadak saja Tako Weidema merangsak dari kiri. Terpaksa dia mundur. Segera juga ia ingat ajaran Wirapati; 'dalam suatu pertempuran jangan biarkan dirimu dipengaruhi gerakan-gerakan musuh. Sebaliknya kamu harus mempengaruhi dan kemudian perlahan-lahan kau menguasai'.

Teringat akan ajaran Wirapati, ia cepat-cepat merubah cara berkelahi. Tadi dia membiarkan dirinya diserang lawan dan dia hanya menangkis belaka. Sekarang baiklah aku menyerang! pikirnya.

la lantas mengendapkan kepala seperti hendak menyerahkan gundulnya untuk dihantam. Mendadak kedua tinjunya dilontarkan cepat ke pinggang lawan sambil menyerbu masuk. Jan De Groote kaget. Buru-buru ia mengelak, sedang Tako Weidema cepat-cepat menangkis. Tetapi justru karena berubahnya tata berkelahi ini, mereka jadi keripuan.

Sangaji lantas saja dapat mempraktekkan ajaran-ajaran ilmu Wirapati dan Jaga Saradenta dengan berbareng. Dengan gesit dan penuh tenaga ia menyerang. Sebentar dia menghampiri Karel Speelman, mendadak pula menyambar Tako Weidema. Sebentar pula menghantam Jan De Groote dan tiba-tiba memukul Piter De Jong.

Keruan saja mereka terkejut dan cara bertempurnya jadi kacau.

Di tepi lapangan kini banyak orang-orang yang datang melihat. Mereka bersikap diam. Penduduk kota sudah barang tentu memihak kepada Sangaji karena rasa kebangsaannya. Tetapi serdadu-serdadu Belanda yang sedang berlatih menembak, memihak sebaliknya. Mereka heran juga menyaksikan kegesitan si anak Bumiputera.

Makin lama makin seru perkelahian itu. Masing-masing tak sudi memberi hati. Mereka mengerahkan tenaga dan segenap perhatiannya, Sangaji nampak bahkan makin tenang dan mantap. Semua ajaran-ajaran gurunya meskipun masih sederhana, berkelebatan tiada henti di ruang benaknya. Kini, ia telah dapat mengenai tubuh lawan dengan benturan-benturan dahsyat. Ia meloncat gesit berpindah tempat. Lambat-laun dapat meresapi ilmu kegesitan Wirapati.

Tetapi keempat pemuda Belanda itu, bagaimana mau mengaku kalah? Pertama, mereka merasa berumur lebih dewasa. Kedua, ditonton seorang gadis mungil yang menggairahkan. Meskipun cara berkelahi mereka tak teratur, namun cukup bernafsu dan sungguh-sungguh.

Melihat kenyataan itu Sangaji kini bersikap hati-hati. Ia berlaku sabar, tetapi bukan kendor.

Kecepatan tetap dipertahankan, begitu juga kekerasannya. Hanya hatinya tak mau dipengaruhi nafsu dan rasa amarah yang menyala-nyala. Sedikit demi sedikit ia mendesak tenis dan mempengaruhi gerakan-gerakan lawan. Jurus- jurus yang dimainkan tak lebih dari tiga puluh jurus. Tetapi selalu diulang dan diulang dan dicampur baur serta disesuaikan. Untung, lawannya bukan termasuk barisan pendekar. Seumpama begitu, sudah lama dia bisa dikalahkan.

Jan De Groote yang memimpin ketiga kawannya mulai heran dan berkecil hati. Semua serangannya dilakukan dengan sungguh-sungguh, tapi selalu meleset luput. Mulailah dia menduga-duga, kalau kali ini ia dan kawan-kawannya akan menumbuk batu.

Karena ragu gerakannya mulai ayal. Sangaji bermata tajam. Begitu melihat gerakan Jan De Groote jadi lemah, segera ia melontarkan pukulan telak. Gugup Jan De Groote mencoba menangkap gempuran itu. Ia kaget, tatkala kena dorongan tenaga dahsyat. Cepat-cepat ia melepaskan. Tapi justru itu, gempuran Sangaji meluncur tak tertahankan lagi. Dadanya kena benturan dan seketika itu juga ia berbatuk-batuk sesak. Rasanya seperti nyaris meledak.

Kawan-kawannya terkejut. Mereka lalu me-rangsak maju untuk melindungi. Sangaji sebaliknya sudah mendapat kepercayaan. Ia mulai menyerang lagi dan mempengaruhi mereka dengan gerakan-gerakan gesit.

Benar saja Karel Speelman, Tako Weidema dan Pieter De Jong jadi keripuhan. Mereka menangkis dan menyerang tanpa pegangan. Gerakannya kacau dan membabi buta.

Sangaji kegirangan. Diam-diam ia mengubah cara berkelahinya. Kini hendak mempraktekkan ajaran Jaga Saradenta. Ia menangkap lengan lawan danmemijit urat nadi. Kemudian ia menyiku lawan yang lain. Setelah itu tangan kanannya menyambar tenggorokan lawan yang merang-sak dari sebelah kanan. Fatal akibatnya.

Mereka mengerang kesakitan. Kemudian dengan meram, mereka menyerang kalang kabut. Tak peduli Sangaji lebih unggul dalam tata berkelahi, tetapi demikian tak urung pundaknya kena terhajar.

Sangaji kaget. Pundaknya terasa sakit. Terpaksa ia menggulingkan diri sambil berpikir, kalau begini terus-menerus mana bisa aku mengalahkan mereka. Lebih baik kutangkap salah seorang dari mereka.

Lalu ia mengarah kepada Jan De Groote yang masih berbatuk-batuk. Cepat ia menyerang dan menangkap lengannya. Grat nadinya segera dipi-jitnya. Sedang tangan kanannya mencekek leher.

"Kalau kalian tidak mengaku kalah, akan kucekek temanmu ini," ancamnya.

Besar juga pengaruh ancaman Sangaji. Karel Speelman, Tako Weidema dan Pieter De Jong sesungguhnya hanya menjadi pembantu Jan De Groote. Melihat Jan De Groote bisa ditangkap Sangaji, hatinya jadi kecut.

Untung, waktu itu di pinggir jalan nampaklah seorang laki-laki tegap duduk di atas pelana kuda. Dialah Willem Erbefeld. Dia sudah berada di situ beberapa waktu menyaksikan perkelahian

mereka. Ia heran, menyaksikan Sangaji sanggup melawan empat orang lawan yang jauh lebih besar daripadanya. Diam-diam ia berpikir, anak ini pandai berkelahi. Darimanakah dia memperoleh kepandaian itu?

Tatkala melihat Sangaji hendak mencekek lawan, segera ia menghampiri dan membentak pemuda-pemuda Belanda.

"Hai! Mengapa kalian mengkerubut seorang bocah?"

Karel Speelman, Tako Weidema dan Pieter De Jong tak kepalang kagetnya melihat datangnya Willem Erbefeld. Sangajipun tak terkecuali. Tetapi ia bergirang hati. Segera ia melepaskan Jan De Groote dan berkata mengadu. "Mereka datang dan lantas saja menyerang. Dua bulan yang lalu aku dikerubut mereka berempat. Aku diseret dan dilemparkan ke parit."

"Apa perkaranya?"

"Mereka pasti diperintah Major De Groote. Dulu Major De Groote merampas pistol ini."

Willem Erbefeld lantas saja dapat mengerti persoalannya. Cekatan ia melompat dari punggung kuda. Tanpa berkata sepatah katapun ia menghampiri keempat pemuda Belanda dan dihajarnya kalang kabut.

"Nah, bilanglah pada De Groote! Kapan saja dia boleh datang," bentaknya.

Kena hajaran Willem Erbefeld, keempat pemuda Belanda itu jatuh terjengkang-jengkang. Mukanya babak-belur dan segera lari meninggalkan lapangan dengan peringisan.

"Adik yang baik. Kau dimusuhi orang karena aku. Mulai sekarang janganlah kamu berlatih seorang diri, bila aku tidak ada di rumah." Kata Willem Erbefeld penuh perasaan. Mendadak ia melihat si Sonny yang berdiri tertegun tak jauh daripadanya. Ia heran. "Eh ... bukankah kamu anak Kapten De Hoop?" tanyanya.

Sonny mengangguk.

"Mengapa kamu ada di sini pula?"

Sonny jadi kebingungan. Tak tahu dia harus menjawab bagaimana. Matanya mengarah kepada Sangaji hendak menyelidiki kesan si bocah. Sangaji ternyata cukup lapang dada. Melihat Sonny kebingungan timbul rasa ibanya. Lantas saja dia menyahut, "Dia melihat aku berlatih."

"Oho..." Willem Erbefeld tertawa. "Pantas kamu bersemangat. Apa kalian sudah lama berkenalan?"

Sangaji tergugu mendapat pertanyaan demikian. Sebaliknya Sonny mendapat kesan bagus karena pembelaannya. Dasar dia seorang peranakan Belanda. Hatinya polos dan gerak-geriknya bebas. Begitu melihat Sangaji tergugu, dengan cepat dapat menebak hatinya. Dengan mengeluarkan sapu tangan kecil ia menghampiri Sangaji dan mengusap keringat dan pasir yang menempel di pipi. Keruan saja muka Sangaji merah padam. Sebagai seorang berperasaan timur, tak bisa ia mendapat perlakuan begitu. Tetapi Willem Erbefeld malahan berkesan gembira. Katanya girang, "Ah! Kalian sudah berteman lama. Mengapa baru kali ini aku melihat pergaulan kalian."

Mereka berdua diajak beristirahat di bawah pohon. Willem Erbefeld merenungi keduanya.

"Sangaji! Mulai minggu depan kamu harus belajar naik kuda. Kamu cukup tangkas. Kulihat kau tadi ... oya ... dari mana kamu bisa belajar berkelahi?"

Tak berani Sangaji berbohong terhadap Willem Erbefeld. Sebaliknya tak berani ia melanggar pesan gurunya. Karena itu ia jadi kebingungan. Willem Erbefeld heran berbareng curiga. Katanya lagi, "Apa selama kau kutinggalkan, seringkali berkelahi sehingga mendapat pengalaman membela diri?"

"Tidak! Tidak! Tapi tak berani aku mengatakan."

"Apakah kamu berguru pada ahli-ahli silat dan pencak?"

"Tidak! Tidak! Tapi tak berani aku mengatakan."

Willem Erbefeld tak mendesak lagi. Ia cukup kenal tabiat adik angkatnya. Dulu ia berani membandel ketika di desak Mayor De Groote dengan mengucapkan kata-kata itu. Akhirnya dia berkata perlahan, "Aku tak menyalahkanmu. Seandainya benar begitu, alangkah senangku bila aku bisa berkenalan dengan guru-gurumu."

"Aku tak berguru kepada siapa pun juga," bantah Sangaji gemetaran.

Willem Erbefeld bersikap seolah-olah- tak mendengarkan. Ia kemudian mengalihkan pembicaraan tentang rencana latihan menunggang kuda dan ilmu pedang. Sangaji jadi berlega hati. Segera ia menyambung pembicaraan. Kesannya menggirangkan hati.

"Hai!" kata Willem Erbefeld kepada Sonny. "Kau boleh melihat latihan itu."

"Mengapa hanya melihat?" sahut Sonny. "Sonny pun ingin belajar naik, kuda."

"Bagus! Mintalah izin ayahmu dulu. Kalian berdua boleh belajar naik kuda bersama-sama."

"Tapi Willem sangat galak," sambung Sangaji.

"Willem?" Sonny menebak-nebak.

"Ya, Willem." Sahut Willem Erbefeld tertawa berkakakan. "Willem nama kuda Sangaji. Bukan Willem namaku."

"Ah!" Sonny memekik heran. "Apakah kudanya diberi nama Willem?"

"Ya. Mengapa?"

"Aneh."

"Apa yang aneh?" Willem Erbefeld tercengang.

"Kapten Willem mengajar Sangaji menunggangi Willem. Ha, lucu kan?" ujar Sonny. Dan mendengar ujarnya Willem Erbefeld tertawa geli juga. Sangaji tak terkecuali.

Semenjak itu Sonny berteman akrab dengan Sangaji. Dia selalu menyertai Sangaji berlatih menembak atau menunggang kuda. Tetapi kuda yang ditunggangi bukannya si Willem. Willem Erbefeld berlaku hati-hati. Ia tak gegabah membiarkan Sangaji berlatih dengan kuda yang masih binal.

Pada saat itu hubungan antara Sangaji dan kedua gurunya mengalami perubahan. Sangaji telah menceritakan pengalamannya berkelahi melawan empat pemuda Belanda. Ia menuturkan pula riwayat pertemuannya dengan Kapten Willem Erbefeld dan hasrat Willem Erbefeld ingin berkenalan dengan mereka. Mendengar tutur kata Sangaji, Wirapati dan Jaga Saradenta berdiam menimbang.

"Rasanya apa ruginya kita berkenalan dengan dia," kata Wirapati. "Kitapun boleh berharap mendapatkan perlindungannya, jika sewaktu-waktu mendapat kesulitan."

"Itupun baik," sahut Jaga Saradenta. "Cuma hatiku makin gelisah saja memikirkan iblis Pringgasakti. Orang itu tak keruan rimbanya. Apakah dia ikut dalam rombongan Pangeran Bumi Gede pulang ke Yogyakarta?"

"Nah, apa kataku dulu. Iblis itu mempunyai caranya sendiri menuntut dendam. Kalau tak cukup tabah, jangan-jangan kau mati karena kegelisahanmu sendiri."

Keesokan harinya mereka bertemu dengan Willem Erbefeld di lapangan latihan menembak senjata. Lantas saja mereka jadi akrab dan saling mengisahkan riwayat pertemuannya dengan Sangaji. Masing-masing pihak kagum dan akhirnya Willem Erbefeld bersedia memikul tanggung jawab mengurus kehidupan mereka berdua.

Sekarang latihan yang diberikan kepada Sangaji makin lancar dan teratur. Willem Erbefeld mengajar menunggang kuda, menembak pistol dan senapan serta ilmu pedang. Sedang, Wirapati dan Jaga Saradenta mengajarkan ilmu-ilmu sakti dan tenaga. Mengingat isi perjanjian dengan Hajar Karangpandan, mereka terpaksa melarang muridnya berlatih ilmu pedang.

"Kepandaianmu menggunakan senjata tajam harus khas dari kami," kata Wirapati. "Kau tak boleh menerima ajaran lain."

"Begitu aku melihat kau menggunakan ilmu ajaran lain, lenganmu akan kutebas kutung," ancam Jaga Saradenta.

Sangaji mengerti maksud kedua gurunya. Kepada Willem Erbefeki ia meneruskan pesan kedua gurunya. Willem Erbefeld telah mendapat penjelasan tentang peraturan itu. Ia tak perlu merasa tersinggung kehormatannya.

Dan dua tahun lewatlah sudah. Sangaji telah mahir menunggangi si Willem. Ia mahir pula menembak pistol dan senapan. Tetapi menghadapi latihan-latihan yang diberikan kedua gurunya ia merasa seperti sebintik garam kecemplung dalam lautan.

Tubuhnya kini menjadi tegap dan kekar. Tampangnya ngganteng dan matanya menyala tajam. Selama itu dia bersahabat rukun dengan Sonny. Sonny seorang gadis yang manja, tetapi bersikap mengalah terhadap Sangaji. Kadang dia berani menggoda dengan kata-kata lembut dan menggiurkan. Tetapi apabila Sangaji nampak menjadi kikuk, cepat-cepat ia minta maaf dan

bergurau kekanak-kanakan. Makiumlah, umurnya kini sudah delapan belas tahun. Tak lagi dia tergolong seorang gadis tanggung, tetapi benar-benar gadis penuh.

Raut mukanya tajam. Matanya bersinar-sinar. Cerdik dan cantik. Banyak pemuda-pemuda gandrung padanya, tetapi ia tak mempedulikan. Jan De Groote, Karel Speelman, Tako Weidema dan Pieter de Jong yang dulu menaruh hati kepada Sonny kian menjadi tergila-gila. Tetapi mereka segan kepada Willem Erbefeld. Terhadap Sangaji mereka masih mengharapkan suatu kesempatan lagi untuk mengadu tinju.

Pada suatu hari dengan mengendap-endap, Sonny mengintip Sangaji sedang berlatih dengan Jaga Saradenta. Jaga Saradenta nampak uring-uringan. Tak puas ia menyaksikan muridnya tak bisa menangkis serangannya.

“Berkelahilah yang betul!” bentaknya. “Namaku kupertaruhkan di atas pundakmu.”

Sehabis berkata begitu ia menggempur Sangaji dengan tangan kiri dan menendang berturut-turut. Sangaji terkejut. Buru-buru ia menangkis dan mau membalas menyerang.

“Bagus! Seranglah aku! Jangan biarkan dirimu diserang dan hanya menangkis!” bentak Jaga Saradenta. Wirapati kemudian menyambung, “Pukullah gurumu. Anggaplah seperti benar-benar lawanmu!”

Kini mengertilah Sangaji maksud gurunya, la lantas berkelahi dengan sungguh-sungguh. Tetapi ia kalah tenaga melawan Jaga Saradenta. Sebentar saja kuda-kudanya kena digempur dan ia kena tendang sampai terpental jauh. Tetapi begitu ia jatuh, cepat ia bangun dengan gerakan melompat.

“Bagus!” tiba-tiba terdengar suara nyaring bercampur tertawa geli.

Sangaji menoleh. Ia melihat Sonny berdiri tak jauh daripadanya. Mukanya-jadi merah. Belum lagi ia menegur, Sonny telah mendahului. “Kau kena hajar?” -

“He, kenapa kamu ada di sini?”

Sonny tertawa panjang. Menyahut, “Aku senang melihat kamu kena gamparan gurumu.”

Sangaji jadi serba salah. Ia segan kepada gurunya yang sedang melatihnya dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya Sonny nampak polos dan tak pedulian.

“Kau tak senang aku datang menjengukmu?” tanyanya dengan tertawa manis. “Baiklah aku pergi...!”

“Eh jangan pergi dahulu. Tunggulah sebentar. Kau kuantarkan pulang.”

Terpaksalah latihan itu tak dilanjutkan. Jaga Sarandenta dapat bersabar hati. la berjalan dengan Wirapati membicarakan latihan tadi.

“Wirapati! Rasanya tak ada harapan kita menang. Gadis itu berpengaruh besar dalam hati muridmu.”

Wirapati tersenyum lebar, tetapi alisnya meninggi. Kemudian berkata menggoda, “Lantas? Apa aku yang harus menggantikan tempat muridmu?”

Jaga Saradenta terhenyak.

“Wirapati, maaf bukan itu maksudku,” katanya sejurus kemudian. “Kita harus mencari tempat berlatih yang lebih aman. Aku tahu, masa birahi Sangaji belum berkutik dalam hatinya, tetapi ketekunannya bisa terhambat oleh hadirnya si gadis.”

“Aku justru berpikir lain,” sahut Wirapati. “Gadis itu anak seorang berpangkat dalam kompeni Belanda. Perlahan-lahan aku akan mencari keterangan tentang musuhmu Pringgasakti. Selama aku belum yakin benar di mana dia berada, hatiku tak pernah merasa tenteram.”

“Apa hubungannya dengan dia?” Jaga Saradenta heran.

“Kau tahu mengapa dua tahun yang lalu aku menaruh perhatian kepada barisan kompeni yang sedang sibuk menyongsong tamu. Secara tak langsung aku mendapatkan penjelasan dari dia, ketika dia lagi ngobrol dengan teman-temannya. Ternyata kemudian aku melihat dia hadir juga dalam pesta di gedung negara.”

“Hm,” dengus Jaga Saradenta.

“Dia pun salah seorang penyambut tamu agung. Dia dicalonkan oleh teman-temannya menjadi pengantar dan teman bicara Pangeran Bumi Gede. Mestinya dia tahu juga tentang pembicaraan resmi antara Pangeran Bumi Gede dan Pemerintah Belanda.” la berhenti sebentar. Wajahnya nampak keruh dan seolah-olah merindukan sesuatu. Dengan menghela napas dia meneruskan, “Tubuhku ada di sini tapi hatiku ada di sana. Di Yogya dan di sekitar Gunung Damar.”

Jaga Sarendata merenung. Tahulah dia kalau kawannya yang muda ini telah rindu pada kampung halamannya. Dia menjadi terharu. Hatinya-pun teringat pula kepada dusunnya dan kewajibannya menjadi Gelondong Segaluh.

"Apa si bangsat Pringgasakti ada juga di dalam gedung perundingan?" la mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Ya. Aku tahu benar, dia berada di sana. Dan aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Sonny ada juga di dalam gedung negara," sahut Wirapati.

Diingatkan akan sepak terjang musuh besarnya, Jaga Saradenta tergentar hatinya. Lantas saja benaknya mulai menduga-duga lenyapnya iblis Pringgasakti yang tak karuan rimbanya.

"Ah," katanya menyerah. "Dalam segala hal otakmu lebih encer daripadaku. Aku si orang tua ini masih saja terburu nafsu. Baiklah, urusan si Sonny tidak akan kusinggung-singgung lagi."

Sonny saat itu berjalan berendeng dengan Sangaji. Ia berbicara banyak. Suaranya riang menyenangkan, la mengajak berjalan menyusur pantai dan dari sana membelok ke pasar ikan.

"Sangaji kamu ditunggu Ayah," katanya lincah.

"Mengapa?"

"Pada hari Mnggu besok kamu mau diajak pergi berburu ke hutan Tanggerang."

"Mengapa aku diajaknya??? Hari Mnggu justru aku lagi sibuk."

"Akulah yang mengusulkan."

Sangaji tercengang-cengang. Tak dapat dia menduga maksud Sonny mengajak berburu.

Sebenarnya hal itu adalah suatu penghormatan besar baginya. Pada masa itu tak mudah seorang Bumiputera diajak berburu oleh bangsa Belanda, jika bukan salah seorang yang termasuk sahabat karib.

Ternyata Kapten De Hoop adalah seorang perwira Belanda yang ramah dan berwibawa. Tubuhnya tinggi jangkung, tegap dan berpengaruh. Ia diiringi oleh dua orang anaknya laki-laki yang berumur kira-kira 24 tahun dan 22 tahun. Mereka bernama Judy dan Bobby.

Hutan yang tumbuh di sekitar Tanggerang cukup padat. Binatang-binatang buruan tak terhitung jumlahnya. Mereka semua—kecuali Sonny —pandai menembak.

Sangaji sangat gembira. Ia dapat mempraktekkan ilmu menembak ajaran Willem Erbefeld. Tembakannya tak pernah meleset. Makin lama bahkan makin tepat mengenai sasaran bidikan yang dikehendaki. Dua ekor rusa yang lari cepat berjajar mati berbareng kena tembakannya dari samping.

Kapten Hoop kagum menyaksikan ketangkasannya si bocah. Semenjak itu ia berjanji dalam hati akan selalu membawa dia pergi berburu. Kepada Sonny dia berkata memuji, "Sonny! Pintar kamu memilih kawan berburu. Penglihatanmu tajam dan tepat."

Karena pujian itu Sony kegirangan. Pertama-tama, ia kini akan selalu bersama bila pergi berburu. Kedua, pergaulannya dengan anak Bumiputera telah diketahui ayahnya, la akan lebih dapat bergaul dengan bebas dan terang-terangan. Seperti diketahui Sonnylah yang mengusulkan agar ayahnya mengajak Sangaji pergi berburu.

"Dia pandai menembak, Ayah," katanya merengek. "Seringkali aku melihatnya berlatih menembak. Kapten Willem Erbefeld yang melatih dan mengajar."

"Hai, mengapa Kapten Willem Erbefeld?" ayahnya heran berbareng menduga-duga.

"Dia adik angkatnya."

"Ah!" kini ayahnya mengerti. Tetapi ia ingin melihat apakah adik angkat Kapten Willem Erbefeld benar-benar pandai menembak. Itulah sebabnya, saat ia menyaksikan ketangkasan Sangaji, dengan tulus hati ia menyatakan pujiannya.

Malam itu juga mereka kembali ke Jakarta. Sangaji mendapat bagian seekor rusa dan dibawa pulang ke ibunya. Ia akan mengundang kedua gurunya untuk ikut berpesta. Dengan sangat ia meminta agar ibunya memasak masakan yang enak.

"Aku nanti akan membantu, Bu," katanya.

"Kamu bisa bantu apa?" sahut Rukmini. Dia menyayangi putra tunggalnya itu. Maka setelah Sangaji pergi meninggalkan rumah untuk mengundang gurunya, diam-diam ia memanggil tetangganya untuk diminta datang membantu. Melihat rusa begitu gemuk tetangganya sudah barang tentu tak dapat menolak. Lantas saja mereka datang dengan membawa alat-alat dapur.

Sangaji sendiri waktu itu sudah berada di jalan besar. Ia berjalan meloncat-loncat karena kegirangan sambil melatih kegesitan tubuhnya. Mendadak ia ditegor oleh seorang pemuda kira-kira berumur 20 tahun dengan bahasa Jawa.

“He, anak muda ! Kalau kau berani, ayo kita berkelahi!”

Heran Sangaji tiba-tiba ditantang seseorang. Rumah pondokan kedua gurunya tinggal beberapa langkah di depannya. Hatinya lantas bimbang. Mengundang kedua gurunya dulu ataukah meladeni tantangan pemuda itu.

“Kamu siapa ?” ia mencoba bertanya.

Pemuda itu tertawa perlahan. Menjawab setengah merendahkan, “Tak peduli siapa diriku, tapi kamu kutantang. Kau laki-laki, kan? Seorang laki-laki ditantang seseorang, kok seperti perempuan?”

Merah muka Sangaji direndahkan demikian. Ia menghampiri dan masih mencoba meyakinkan pemuda itu.

“Kalau aku berkelahi, aku harus berkelahi dengan jelas. Antara kau dan aku belum saling kenal. Kurasa, tak ada alasan untuk berkelahi”

Kembali lagi pemuda itu tertawa perlahan. Mendadak saja dia menyerang. Sebat gerakannya. Tahu-tahu kakinya telah mengirimkan tendangan dan tangannya menyambar urat leher.

Sangaji terperanjat diserang demikian. Masih sempat dia berkisar dari tempatnya. Tangan kanannya menangkis sambaran dan tinju kirinya mengarah dada. Inilah salah satu jurus ajaran Jaga Sarandeta.

Pemuda itu terpaksa mengurungkan serangannya. Cepat-cepat ia menarik diri dan mengulangi gerakan yang lain. Gerak-geriknya enteng dan gesit. Sebentar bergerak ke kiri, sebentar pula ke kanan. Tangannya menyambar-nyambar tiada henti seperti gerak-gerik seekor garuda menyambar mangsa. Karuan saja Sangaji kena terdesak mundur. Mendadak teringatlah ia pada jurus ajaran Wirapati yang belum pernah dilakukannya. Jurus itu diciptakan Wirapati untuk mempertahankan diri dari serangan maut sambil membalas. Sebenarnya khusus disiagakan untuk menghadapi serangan Pringgasakti manakala muncul dengan tiba-tiba. Hebatnya tak terkirakan. Dan sekarang Sangaji menggunakan jurus maut itu karena merasa diri terdesak telak.

Meskipun demikian ia mencoba memberi peringatan.

“Awas! Lenganmu bisa patah! Rahangmu bisa mencong!”

Jelas, maksudnya tak ingin mencelakakan si pemuda, hanya semata-mata membebaskan diri dari serangan bertubi-tubi. Pemuda itu terperanjat bukan kepalang. Tak dapat lagi ia meloloskan diri. la lantas nekad. Dengan membabi buta ia menyerang muka Sangaji.

“Hai!” Sangaji terkejut Sama sekali tak diduganya, kalau si pemuda malahan menyerang untuk membebaskan diri. Karena tak bermaksud mencelakai orang, buru-buru serangannya ditarik. Kini ia membenturkan sikunya sambil menendang pinggang.

Melihat perubahan jurus Sangaji, pemuda itu mengira berhasil menggagalkan serangannya. Keberaniannya bangkit dan hatinya menjadi besar. Tidak memberinya ampun lagi, ia mengelak dan menggempur pundak.

Sangaji terhuyung. Pundaknya terasa sakit, la melompat mundur sambil membentak, “Siapa kau sebenarnya?”

“Aku anak Jawa seperti kamu,” jawab si pemuda. “Ayo, kita terus berlatih.”

“Berlatih?” diam-diam Sangaji berpikir. “Apa dia clikirim guru mencoba kecakapanku?”

Mendapat pikiran begitu segera ia bersiaga dan kini berkelahi dengan sungguh-sungguh, la tak membiarkan diri diserang lagi. Dicobanya mempengaruhi gerakan lawan seperti yang dilakukan terhadap keempat pemuda Belanda. Dibandingkan dengan dua tahun yang lalu, gerak-geriknya kali ini jauh lebih berbahaya dan bertenaga. Tetapi aneh! Menghadapi pemuda ini, jurus-jurusnya seperti tak berjalan.

Pemuda itu dapat membebaskan diri dengan leluasa dan kadang-kadang bisa membalas menyerang. Sangaji jadi kelabakan dan terdesak mundur. Tetapi ia dapat berlaku tenang. Perhatiannya dipusatkan dan perlahan-lahan ia mulai dapat menyelami kecakapan lawan.

Tiga puluh jurus sudah lewat begitu cepat. Ia kini bergerak berputar seperti gelombang. Kadang-kadang ia berhasil mendesak dan menendang lawan. Tapi sering pula kena dirangsak bertubi-tubi. Mendadak terdengar suara bentakan Jaga Sarandeta, “Serang bagian bawah, tolol!”

Mendengar suara gurunya bangkitlah semangat tempur Sangaji. Dengan cepat ia memusatkan serangannya di bagian bawah. Penglihatan gurunya ternyata tepat. Segera juga ia mendesak si pemuda. Dan dengan suatu gerakan sebat si pemuda kena dihantam dan ditendang sampai jafuh berjungkir-balik.

Melihat si pemuda jatuh berjungkir-balik, Sangaji lalu mendekati. Kedua lengannya disodorkan hendak mencengkeram pundak. Terdengar suara Wirapati memperingatkan, “Awas! Jangan sembrono!”

Sangaji kurang berpengalaman. Musuhnya kali ini bukan seperti keempat pemuda Belanda yang hanya mengutamakan kekuatan tubuh dan tenaga tinju. Sebaliknya seorang pemuda yang mengenal dan mengerti ilmu berkelahi. Begitu ia hendak mencengkeram, si pemuda menggulingkan tubuhnya dengan sebat. Kemudian menendang perut sambil meloncat bangun. Tak ampun lagi, Sangaji jatuh terbalik. Perutnya terasa nyeri bukan kepalang. Namun ia gesit. Belum sampai tubuhnya terbanting di atas tanah. Kedua ka-kinya menjejak dan ia berdiri tegak. Serentak ia mengerat gigi dan bersiaga hendak melompat menerkam. Tetapi kedua gurunya sudah mendahului. Gesit seperti ikan mereka lantas saja mengepung si pemuda.

“Siapa kamu, berani kurang ajar di hadapanku?” bentak Jaga Sarandeta.

Sangaji terkejut berbareng heran. Jelas—mendengar bentakan gurunya—pemuda itu bukan dikirim gurunya untuk mencoba kecakapannya.

Pemuda itu tak mengenal takut, la berjaga-jaga diri sambil menjawab, “Aku bernama Surapati. Atas perintah guruku aku datang menghadap Tuan.”

“Siapa gurumu?”

Pemuda yang bernama Surapati sekonyong-konyong menundukkan kepala sambil menyembah. Jaga Sarandeta sangsi. Tak mau ia membalas Surapati. Ia menoleh kepada Wirapati minta pertimbangan.

“Ayo, kita bicara di dalam,” ajak Wirapati tegas.

Mereka berempat memasuki rumah. Jaga Sarandeta nampak muram, karena menyaksikan muridnya bisa dikalahkan. Sedangkan Wirapati sibuk menduga-duga.

“Nah ulangi, ada apa kamu datang kemari?” katanya menegas.

Dengan hormat Surapati menjawab, “Beberapa hari yang lalu kami serombongan dari Yogyakarta datang ke Jakarta. Selain menunaikan tugas Gusti Patih, aku diperintahkan guruku menghadap Tuan.”

“Siapa gurumu?”

“Hajar Karangpandan.”

Mendengar jawaban Surapati, Wirapati dan Jaga Sarandeta terperanjat sampai berjingkrak. Jaga Saradenta seorang laki-laki yang berwatak keburu nafsu, lantas saja menyambar baju si pemuda sambil membentak, “Bilang yang benar! Kami tak mau kaupermainkan. Siapa kau?”

Dengan tenaga Surapati menjawab, “Namaku Surapati. Cukup jelas? Aku murid Hajar Karang-pandan. Ayahku salah seorang hamba istana Kepatihan Danurjan.”

Jaga Saradenta tertegun. Malu, ia diperlakukan demikian oleh Surapati. Ia menyiratkan pandang kepada Wirapati.

“Bagaimana kamu tahu kami berdua berada di sini?”

“Hal itu tak dapat kumengerti. Aku hanya menjalankan perintah belaka. Guruku berkata, kalau aku harus menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya, karena Tuan sekalian sudah bercapai lelah.”

Perlahan-lahan Jaga Saradenta melepaskan cengkeramannya, la duduk terhenyak di atas kursi. Pandangannya muram luar biasa.

Wirapati bersikap lain. Tak mau ia mendesak Surapati. Ia mengalihkan pembicaraan.

“Kudengar kamu datang dengan maksud baik. Kenapa merobohkan Sangaji? Apa kamu diperintah gurumu untuk mencoba kecakapan Sangaji sebelum hari pertandingan tiba?”

Surapati tak menjawab, la hanya mengulurkan sepucuk surat yang terbungkus rapi. Wirapati menerimanya dengan takzim dan membaca isinya. Diterangkan oleh Hajar Karangpandan, kalau dia mengetahui keberadaannya berkat keterangan Pangeran Bumi Gede yang datang di Jakarta dua tahun yang lalu. Pangeran Bumi Gede secara kebetulan melihat Sangaji sedang berlatih. Dia

mengenal Wirapati, tapi dia heran atas hadirnya Jaga Saradenta. Untuk capai lelah itu Hajar Karangpandan menghaturkan terima kasih.

Kemudian ia mengingatkan kembali, bahwa masa bertanding tinggal dua tahun lagi. Tentang hasil jerih payahnya mencari Sanjaya ia menerangkan, si anak sudah diketemukan semenjak delapan tahun yang lalu. Itu terjadi secara kebetulan, karena Pangeran Bumi Gede sedang mencari seorang pemimpin perajurit. Mengingat si anak dia terpaksa menerima jabatan itu.

Setelah selesai membaca surat Hajar Karangpandan, Wirapati terperanjat. Dengan masgul dia berkata kepada Jaga Saradenta, “Jaga Sardenta! Dalam perlombaan mencari si anak kita berdua sudah kalah jauh.”

“Tidak!” potong Jaga Saradenta penasaran. “Soalnya bukan kita yang kalah, tetapi karena nasib dia lebih bagus.”

Tetapi setelah berkata demikian tubuhnya menjadi lemas. Dalam hal mengadu kelicinan benar-benar dia merasa kalah. Mestinya Hajar Karangpandan pun mengalami kesulitan juga tak beda dengan dirinya.

“Wirapati! Siapa mengira, kalau Pangeran Bumi Gede secara sembunyi mengetahui keadaan kita. Benar-benar licin dia seperti katamu. Dia mengetahui kita, sedang kita tak mengetahui sesuatu pun tentang dirinya.”

Sekonyong-konyong ia bangkit dan menyambar dada Surapati. Berkata membentak, “Hai! Apa yang telah terjadi di Yogyakarta?”

“Aman tenteram,” sahut Surapati gugup.

“Kau diutus siapa ke mari?”

“Aku anak hamba Gusti Patih. Sudah barang tentu aku diutus beliau.”

“Diutus apa?”

“Itu urusan pemimpin rombongan. Aku hanya dititahkan agar ikut berangkat dengan rombongan. Kemudian aku dititipi surat guru ini lewat Gusti Pangeran Bumi Gede.”

“Hm.” Jaga Saradenta mendongkol. Berkata membentak, “Kau murid Hajar Karangpandan yang tertua?”

Surapati tertawa perlahan. “Aku anak Taruna-sumarta, hamba istana Kepatihan Yogyakarta. Karena bernasib baik aku dititahkan Gusti Patih mengabdi pada Gusti Pangeran Bumi Gede untuk berguru kepada Ki Hadjar Karangpandan. Ini terjadi empat tahun yang lalu. Dengan begitu aku adalah adik seperguruan Raden Mas Sanjaya.”

“Apa kau bilang? Raden Mas Sanjaya?” Wirapati terkejut.

“Ya. Dia putera Gusti Pangeran Bumi Gede. Bukankah aku harus menyebutnya dengan Raden Mas?”

Wirapati terhenyak. Hatinya lantas saja sibuk menduga-duga. Dulu ia melihat isteri Wayan Suage dilarikan si pemuda. Apakah akhirnya diambil isteri oleh si pemuda pula? Mendadak saja timbullah rasa kebenciannya. Sekali bergerak ia menyambar lengan Surapati sambil membentak. “Kau berjungkir balik pula!”

Kena disambar Wirapati si pemuda terpental sepuluh langkah dan jatuh bergulingan di tanah. Lama dia baru bisa merayap bangun. Terdengar suara Wirapati bergelora, “Sampaikan kepada gurumu, kami Wirapati dan Jaga Saradenta tetap menerima tantangan itu. Dua tahun lagi kami datang membawa Sangaji. Dan kau bersyukurlah, karena aku hanya menjungkir-balikkan dirimu. Bukankah kamu mau mencoba-coba Sangaji atas perintah Pangeran Bumi Gede?”

Tak dapat Surapati menyangkal tuduhan Wirapati. Selain benar belaka, ia ketakutan. Sambaran Wirapati bukan main kuatnya. Begitu ia kena terkam, tenaganya lantas saja menjadi, lumpuh. Angin sambarannya pun sudah bisa menyakiti seluruh tubuhnya. Mau tak mau ia menahan diri dan cepat-cepat pergi dengan tersipu-sipu.

Wirapati terdiam mengawasi Surapati pergi. Ia menghela napas dalam. Berkata seperti menyesali diri, “Jaga Saradenta! Terpaksa aku memberi hajaran setan cilik itu... Apa boleh buat...”

“Mengapa menyesal?” sahut Jaga Saradenta. “Tindakanmu benar. Kalau kamu tadi berdiam diri, akulah yang akan mengambil tindakan. Cuma saja memang Sangaji...”

Wirapati mengangguk. Hatinya mendongkol benar. Terang-terangan dia dihina orang. Selagi menghadapi adik seperguruan Sanjaya, Sangaji bisa dirobohkan. Apalagi kalau dua tahun nanti dia dihadapkan dengan Sanjaya. Sudahlah bisa dibayangkan siapa yang unggul dan kalah.

"Hm... Jaga Sadenta, apa pendapatmu?"

"Padang seluas itu telah kita tempuh. Gunung-gunung, bukit-bukit telah kita lampaui dan sungai-sungai telah kita seberangi ... masa sudah merasa kalah kena gertak?"

Waktu itu Sangaji terganggu seperti tugu mendengarkan percakapan kedua gurunya. Tahulah ia betapa besar rasa kecewa mereka terhadapnya. Lantas saja dia merasa dirinya terlalu kerdil untuk bisa menerima semua ilmu kedua gurunya.

Tiba-tiba berkatalah Wirapati, "Sangaji, marilah berbicara! Kautahu sekarang, mengapa kami berdua bercapai lelah menurunkan beberapa ilmu tak berarti kepadamu. Semata-mata karena kami berdua sudah terikat janji kepada seorang perkasa nun jauh di timur bernama Hajar Karangpandan."

"Aku sudah tahu semenjak dua tahun yang lalu, ketika guru berbicara dengan Ibu," potong Sangaji dengan suara rendah.

"Betul, tapi belum pernah sekali juga kami berbicara terus terang. Sekarang apa boleh buat. Kamu sudah ketumbuk batu pada malam hari ini. Terpaksa kami menerangkan semuanya. Setelah itu, maukah kamu mempergiat diri dan lebih rajin menekuni pelajaran?"

Sangaji menundukkan kepala. Tak sanggup ia menerima kata-kata gurunya yang berkesan sedih, cemas dan menyesali dirinya.

"Sangaji!" terdengar Jaga Saradenta. "Kau seorang laki-laki. Biarlah dirimu menerima semua kenyataan. Akupun dulu pernah dikalahkan musuh dengan terang-terangan dan di depan umum. Tidak hanya sekali dua kali, tapi sering. Tapi tak perlu berkecil hati. Langit masih luas dan dunia masih lebar. Menang atau kalah adalah jamak buat kesatria. Tegakkan dirimu. Teguhkan hatimu. Dan kamu akan bisa bergerak maju..."

Hebat kata-kata Jaga Saradenta. Hatinya heran berbareng kagum. Tak pernah ia menduga, kalau gurunya yang galak itu sebenarnya sangat menyayangi dirinya. Terbukti dengan kata-katanya yang sangat membesarkan hati dan tak rela menyaksikan dirinya bakal kena dicemoohkan orang. Tanpa disengaja ia menegakkan kepala. Dengan mata berapi-api ia menjawab, "Guru! Aku akan mengerahkan segenap tenagaku. Mudah-mudahan guru dapat menurunkan ajaran-ajaran gawat kepadaku dan akupun sanggup memuaskan Guru."

"Hai! Janganlah kamu bekeija demi kepentinganku!" seru Jaga Saradenta. "Tetapi ajaklah dirimu sendiri agar kamu bisa menanjak tinggi. Dengan begitu kau takkan merasa tersiksa."

Kata-kata Jaga Saradenta benar belaka. Ia menundukkan kepala lagi.

***

9
ORANG BERKEPALA GEDE.

MALAM itu jadi Sangaji berpesta. Tak kuasa ia ingin membanggakan pengalamannya pergi berburu dengan keluarga Kapten de Hoop di hadapan gurunya yang sedang kecewa. Ketika pulang ke rumah, masakanpun belum siap. Baru keesokan harinya daging rusa telah tersulap menjadi beberapa macam masakan yang sedap menusuk hidung.

Namun Sangaji kehilangan nafsu makan. Ia duduk berjuntai di atas kursi. Pandangannya berkelana di kejauhan. Rukmini heran menyaksikan perangai anaknya. Sebagai seorang ibu tahulah ia kalau anaknya sedang berduka. Pikirannya menduga-duga, semalam ia kelihatan gembira kenapa sekarang berubah dengan tiba-tiba?"

Didekati anaknya dan ia berkata sayang, "Mana gurumu? Apakah mereka tak datang hari ini?"

Dengan pendek Sangaji menjawab, "Guru sedang sibuk benar."

Sehabis berkata demikian, Sangaji meninggalkan rumah. Ia menuju ke tepi pantai dan mulai berlatih dengan sungguh-sungguh. Matahari yang merangkak-rangkak tak peduli dari timur ke barat tak diindahkan. Ia seperti kemasukan setan. Tenaganya penuh dan terus berputar-putar tiada mengenal hari sampai terdengar suara menegor, "Sejam lagi napasmu bisa putus."

Sangaji mengenal suara siapa itu. Ia menoleh dan gurunya berdiri berseri-seri tak jauh dari tempatnya. Segera ia menghampiri dan membungkuk memberi hormat.

"Eh, Sangaji! Mengapa semalam tak bilang, kalau kamu mau mengundang kami berpesta?" kata Jaga Saradenta dengan wajah berseri-seri. "Ibumu sampai memerlukan datang ke pondok sendiri."

Sangaji heran bercampur girang mendengar kata-kata gurunya. Cepat ia menghaturkan maaf dan berkata kalau ia tak berani mengundang berpesta karena mereka sedang sibuk.

"Ayo pulang!" ajak Wirapati kemudian. Dan mereka bertiga lalu pulang bersama. Di rumah Rukmini menjemput mereka dengan gembira. Pesta daging rusa akhirnya dapat juga diselenggarakan dengan bernapas kegirangan dan keriangan.

"Mulai besok kamu akan benar-benar sibuk," kata Jaga Saradenta. "Kami berdua telah menyusun rencana pelajaran. Barangkali terlalu berat untukmu."

"Bagaimana beratnya aku akan mencoba," sahut Sangaji girang.

Dan sesungguhnya apa yang dikatakan Jaga Sarandeta benar belaka. Pelajaran gerak badan dan ilmu-ilmu yang diturunkan semenjak itu bukan main sulitnya. Semuanya jauh berbeda dengan apa yang pernah dipelajari dua tahun yang lalu. Kali ini benar-benar meminta tenaga dan kesungguhan. Tubuhnya cepat letih dan bergemetaran. Namun ia tak berani mengeluh di depan kedua gurunya yang bersikap garang dan memaksa, la mencoba dan akhirnya hampir kehilangan napas. Mendadak terdengarlah suara riang menusuk telinganya,

"Sangaji! Kau disiksa guru-gurumu lagi?"

Sangaji terkejut dan cemas. Yang datang ialah si Sonny. Gadis itu tak tahu, kalau kedua gurunya kini bersikap garang. Karena cemas ia sampai menggigit bibirnya. Lalu menyahut setengah memohon, "Sonny! Biarkan aku di sini dulu. Nanti aku bertandang ke rumahmu."

"Ayah memanggilmu," sahut Sonny tak per-duli.

'Ya—bilanglah, aku lagi sibuk. Sebentar lagi aku datang."

"Mengapa begitu? Tidak senang ya aku datang menjengukmu berlatih?"

"Sonny! Benar-benar aku sedang sibuk."

Sonny mencibirkan bibirnya. Ia kemudian duduk di atas tanah.

"Aku akan menunggu kamu di sini sampai latihanmu selesai."

Benar-benar hati Sangaji risau diperlakukan demikian oleh Sonny. Sonny seorang gadis Indo yang polos dan bebas. Sedang kedua gurunya memegang teguh tata-susila ketimuran. Ketika ia melihat hadirnya si gadis, mereka nampak kurang senang. Segera mereka memanggil Sangaji dan diajaknya pergi menjauhi. Di sana mereka mencoba memberi latihan-latihan baru.

Tetapi bagaimana mereka bisa memasukkan semua ajarannya dalam waktu singkat. Selain ajaran-ajarannya sangat sulit tenaga Sangaji kian lama kian menipis. Akhirnya mereka mengeluh dan meninggalkan lapangan latihan dengan masgul.

Menyaksikan perangai kedua guru Sangaji, Sonny nampak geli. la tertawa panjang dan matanya bersinar-sinar. Katanya, "Kamu disesali gurumu? Aku senang melihatmu kena dampratan."

Sangaji sedih bukan kepalang. Dengan napas tersengal-sengal ia menyahut, "Sonny! Mengapa kamu mengganggugku sedang berlatih. Waktuku tinggal sedikit."

"Kamu mau ke mana, sih? Apa perlu kamu begitu tekun berlatih berkelahi? Apa mau jadi seorang jagoan?"

Dihujani pertanyaan demikian hati Sangaji jadi kalang-kabut. Ia berputar mengungkurkan sambil membentak, "Sonny! Mulai hari ini maukah kamu menjauhi diriku?"

Sonny terperanjat dibentak demikian. Belum pernah sekali juga Sangaji berbicara sekeras itu.

"Apakah aku mengganggumu? Aku datang ke mari semata-mata untuk kepentinganmu. Ayah memanggilmu. Apa aku salah menyampaikan kabar ini?"

Sangaji terhenyak mendengar ujar Sonny yang kekanak-kanakan. Terpaksa ia menyabarkan diri sambil menelan ludah. Tatkala hendak membuka mulut, Sonny mendahului, "Baiklah, kalau kamu tak suka berkawan denganku, mulai hari ini aku takkan menghampiri dirimu lagi."

Sangaji terperanjat, la tahu watak Sonny polos. Apa yang dikatakan membersit dari hati nuraninya. Karena itu, buru-buru ia menghampiri sambil berkata menyanggah, "Sonny! Janganlah kamu salah paham. Dengarkan, aku berbicara."

Ia kemudian membujuk agar Sonny mengerti masalahnya. Tetapi tentang masa pertandingan dua tahun yang akan datang tak diterangkan.

Sonny dengan cepat dapat menerima semua penjelasan Sangaji. Ia kemudian berjanji tidak akan datang mengganggu lagi. Tetapi hari itu Sangaji harus ikut menghadap ayahnya.

Di rumah Sonny ternyata banyak juga kawan-kawan Sonny yang datang. Hari itu hari ulang tahun Sonny yang ke-18. Ayahnya memberi hadiah bermacam-macam benda kesayangan. Sonny mengucapkan terima kasih.

"Ayah, pada hari ulang tahun ini bolehkah aku mengatakan suatu permohonan?"

"Tentu, tentu!" sahut ayahnya cepat.

"Pertama-tama, maukah Ayah membentuk regu pemburu. Kedua, aku minta hadiah sepucuk senapan berburu. Dan senapan itu akan kuhadiahkan kepada kawanku Sangaji. Ternyata dia pandai menembak dengan tidak ada celanya."

Permohonan Sonny ini disambut dengan tepuk tangan riuh oleh kawan-kawannya. Ternyata ayahnya mengabulkan permintaannya dan mengangkat Sangaji menjadi salah seorang anggota regu pemburu. Sangaji merah padam karena segan dan malu. Tetapi Sonny sebaliknya bergembira. Ia datang menghampiri dan membawanya berdiri di depan kawan-kawannya. Kemudian dia mengajak kawan-kawannya bernyanyi sebagai lagu kehormatan pelantikan itu.

Mau tak mau Sangaji harus membagi waktunya. Latihan-latihan gurunya yang makin lama makin berat tak dapat ditekuni secara penuh, karena pada setiap hari Minggu wajib ia berangkat berburu bersama keluarga Kapten de Hoop.

Waktu itu bulan pertama tahun 1803. Satu tahun lagi hari pertandingan bakal tiba. Meskipun Sangaji lebih maju daripada tahun yang lampau, tetapi kemajuannya terasa lambat. Pada suatu hari ia berada lagi dalam hutan perburuan. Semalam dia baru menerima jurus ke-36 dari Wirapati. Jurus itu indah, tetapi sulit luar biasa. Untuk dapat menirukan gayanya saja dia harus sanggup berlaku sebat dan gesit. Ia selalu merasa gagal, karena itu, hari-hari perburuan yang biasanya bisa membangkitkan suatu kegembiraan terasa menjadi tawar.

Ia kemudian menyisihkan diri dari mereka. Dengan membawa senapannya ia berdiri di tepi jurang. Kemudian mulailah dia berlatih jurus ke-36. Ia gagal lagi dan gagal lagi. Sekonyong-konyong terdengarlah suara dingin di belakangnya.

"Seratus tahun lagi masa kamu tidak berhasil."

Sangaji menoleh. Ia melihat seorang laki-laki bertubuh kekar. Kulitnya hitam legam. Rambutnya terurai panjang. Kepalanya gede. Matanya tajam dan mulutnya berbibir tebal.

"Apa katamu?" kata Sangaji heran.

Laki-laki itu tersenyum. Tak lagi ia mengulangi ujarnya. Sekonyong-konyong menubruk dengan suatu kehebatan mengagumkan. Tahu-tahu tubuh Sangaji menjadi kaku dan tak bergerak lagi.

Sangaji pernah melihat kegesitan Wirapati empat tahun yang lalu. Sebenarnya tak perlu ia kagum pada kegesitan laki-laki itu. Tetapi yang diherankan ialah, gerakan laki-laki itu adalah jurusnya ke-36. Jurus itu dapat dilakukan dengan gampang dan sempurna.

"Nah, lihat! Apa susahnya?" katanya sambil tersenyum. Kemudian ia bergerak lagi membebaskan rasa kaku Sangaji. Setelah itu menyambar batang pohon dan memanjat dengan cepat seperti seekor kera. Berpindah-pindah dari dahan ke dahan dan melompat-lompat tanpa menerbitkan suatu suara.

Ketika itu Sonny tiba-tiba muncul pula tak jauh daripadanya. Gadis itu ternganga-nganga menyaksikan kehebatan laki-laki itu. Dengan menahan napas tubuhnya tak bergerak. Mendadak saja laki-laki berkepala gede itu melayang mau menubruk si gadis.

Sangaji terperanjat. Cepat ia melompat menghadang di depan Sonny dan siap melontarkan serangan maut yang dipersiagakan Wirapati untuk menghadapi serangan Pringgasakti. Tetapi ternyata laki-laki berkepala gede itu tak meneruskan menubruk. Ia melesat dan melompati jurang pulang balik.

Sonny memejamkan mata. Tak tahan ia menyaksikan laki-laki itu melompati jurang. Sebab jika tak berhasil, tubuhnya pasti akan jatuh hancur luluh di bawah sana.

"Bagaimana? Apakah dia ..." tanyanya perlahan.

"Lihat! ia meloncat-loncat begitu gampang," sahut Sangaji.

Mendengar keterangan Sangaji, Sonny membuka matanya. Justru pada waktu itu ia melihat tubuh laki-laki berkepala gede seolah-olah terpeleset dari tebing jurang dan tubuhnya terpelanting jatuh ke bawah.

Sonny memekik. Sekonyong-konyong terasalah kesiur angin. Tahu-tahu laki-laki berkepala gede itu telah berada di hadapannya, la tertawa lebar sambil berkata, “Kamu mestinya harus bisa bergerak begini wajar.”

Waktu itu di atasnya bergerak sepasang lutung kira-kira berumur satu tahun. Laki-laki gede itu lantas saja melesat menangkap kedua lutung tersebut. Dengan tertawa ia menyerahkan kedua lutung itu kepada Sonny dan Sangaji.

“Inilah buah tanganku. Masing-masing seekor. Peliharalah dengan baik-baik. Di kemudian hari akan banyak manfaatnya.”

Sonny kegirangan. Segera ia mau menerimanya, tapi laki-laki berkepala gede itu berkata lagi, “Kalian harus berjanji dulu. Kalian kularang mengabarkan kepada siapa pun juga tentang diriku. Kalian kularang juga menceritakan perwujudanku. Kalian berjanji?”

Sonny berwatak polos. Lantas saja dia memanggut. Sedang Sangaji sibuk menebak-nebak siapakah laki-laki itu.

Sonny kemudian menerima kedua ekor lutung itu dan dibawa lari menjauh, la bermaksud hendak kembali dulu ke perkemahan. Sangaji mengawaskan dengan mulut ternganga-nganga, kemudian diam-diam memuji ketangkasan laki-laki berkepala gede.

Laki-laki berkepala gede mengawaskan dirinya, lalu bergerak hendak meninggalkan. Sangaji buru-buru menyanggah.

“Aki...! Janganlah pergi dahulu!”

Laki-laki itu memang pantas dipanggil aki, karena umurnya tak terpaut jauh dari Jaga Saradenta. Ia bergerak dan menghadap padanya.

“Mengapa?”

Sangaji menggaruk-garuk kepala. Sulit ia hendak mulai berbicara. Tapi hanya sejenak. Sekonyong-konyong ia membungkuk dan menangis terisak.

Laki-laki berkepala gede itu keheran-heranan. Tak dapat ia menebak maksud si bocah. Segera ia membangunkan.

“Kenapa kamu menangis?”

“Aki! Aku seorang anak bebal. Sudah kucoba jurus-jurus ini. Selalu saja aku gagal. Benar dugaan Aki, mungkin seratus tahun lagi aku belum berhasil.” Jawab Sangaji sambil berisak sedih.

“Ah! Itu yang kamu risaukan?” Sahut laki-laki berkepala gede. “Akupun akan mengalami nasib sepertimu juga kalau hanya berlatih secara wajar”

“Apakah gerakan-gerakan Aki yang begitu gesit tidak wajar?” Sangaji heran sambil membersihkan air matanya.

“Justru itulah gerak-gerakan wajar. Menurut perasaanku aku bergerak secara wajar sekali. Napasku tak usah memburu. Tak perlu pula aku mengeluarkan tenaga.” Keterangan laki-laki berkepala gede itu mengherankan Sangaji sampai mulutmya ternganga. Katanya meninggi, “Bagaimana mungkin tak mengeluarkan tenaga?”

“Benar tak mengeluarkan tenaga. Aku tidak bohong.”

“Bukan aku tak percaya kepada keterangan Aki, tapi... aku sudah lama menyusahkan kedua guruku. Ingin aku menyenangkan hati beliau berdua. Siang dan malam aku berlatih., tapi selalu saja aku...”

“Apa kamu ingin saranku?” potong laki-laki berkepala gede.

“Benar,” sahut Sangaji bersemangat sambil memanggut-manggut.

Laki-laki berkepala gede itu tersenyum lebar. “Kulihat kamu jujur dan benar-benar berlatih, hanya saja belum menemukan suatu kemukjijatan. Begini saja, tiga hari lagi aku ada di tepi pantai. Aku akan membawa sebuah sampan. Datanglah pada tengah malam. Aku akan membawamu pergi.”

“Aku mau dibawa ke mana?” Sangaji bertanya tinggi.

“Itupun kalau kamu berhasil melompat dari pantai ke dalam sampanku. Kalau tidak, jangan lagi berharap berjumpa denganku,” kata laki-laki berkepala gede mengesankan. Setelah itu ia melesat meloncati jurang dan lenyap di tebing sana.

Sangaji kebingungan diperlakukan demikian. Teringatlah dia akan perlakuan Wirapati empat tahun yang lalu setelah memperlihatkan kepandaiannya. Akhirnya ia merasa diri yang tolol.

Katanya menyesali diri sendiri, Guru tak berada di sebelah bawah laki-laki itu. Diapun mengajarku dengan sungguh-sungguh. Ah, dasar aku yang tolol dan tak berguna...

Kemudian dia berlatih dengan bernafsu. Tapi jurus ke-36 tetap belum dapat dikuasai. Intisarinya belum tersentuh dan ia merasa gagal untuk kesekian kalinya. Dengan putus asa ia duduk berdiam diri di bawah pohon sampai Sonny datang menjenguknya.

Tiga hari kemudian Sangaji menerima ajaran jurus ke-14 dari Jaga Saradenta. Jurus itu kuat luar biasa dan sebentar saja menghabiskan tenaga. Baru saja berlatih empat lima kali napasnya sudah naik sampai ke leher, la makin sedih. Sekaligus ia merasa tak sanggup melakukan jurus ke-36 dan jurus ke-14 ajaran kedua gurunya.

“Sangaji! Jurus yang ingin kuwariskan kepadamu berjumlah 98,” kata Jaga Saradenta sungguh-sungguh. “Supaya dapat mengejar waktu kamu harus sudah dapat menguasai dua jurus untuk setiap minggunya.”

Mendengar keterangan Jaga Saradenta ia ter-longong-longong. Sembilan puluh delapan jurus! Banyak sekali! Baru jurus ke-14 napasnya sudah sesak dan merasa tak sanggup maju lagi. Belum lagi ditambah ilmu ajaran Wirapati yang berjumlah 165 jurus.

Karena hatinya tertekan-tekan, akhirnya teringatlah dia kepada pesan laki-laki berkepala gede. Ia menaruh harapan baru. Pada tengah malam berangkatlah dia seorang diri ke tepi pantai.

Waktu itu bulan gede. Laut sedang bergelombang besar. Di jauh sana nampaklah pelita perahu-perahu nelayan berkedipan. Di tepi pantai sunyi senyap. Hanya terdengar ombak berdebur tiada hentinya.

Sangaji terus mengawaskan tengah laut sambil berjalan menyusur pantai, la tak melihat sesuatu yang bergerak. Apakah dia tak datang, pikirnya. Di jauh sana dilihatnya segunduk batu karang. Sangaji mengira, laki-laki berkepala gede berada di balik batu karang. Maka bergegas ia menuju ke tempat itu. Tetapi sesampainya di atas gundukan karang suasananya sunyi sepi menyayat hati.

Ia berdiri tegak memutar penglihatan. Angin malam kian lama kian keras dan dingin menusuk tubuh. Mendadak dilihatnya suatu benda hitam mengambang di atas permukaan air. Benda itu laju sangat cepat dan melawan ayunan gelombang begitu angker. Kemudian terdengarlah suara nyaring luar biasa.

“Bocah! Itu kamu?”

Sangaji girang bukan kepalang sampai melompat-lompat kecil.

“Ya,” sahutnya. Tapi suaranya hilang ditelan deru ombak dan gelora angin. Sekarang ia baru merasa kagum dan tahluk kepada tenaga laki-laki berkepala gede yang suaranya saja dapat melawan deru ombak dan gelora angin.

Tapi laki-laki berkepala gede itu tajam pendengarannya. Meskipun suara Sangaji sangat lemah, pendengarannya dapat menangkap dengan jelas.

“Melompatlah!” Teriaknya dengan suara nyaring.

Sampannya ternyata berada dalam jarak dua puluh langkah dari gundukan batu karang. Sangaji berbimbang-bimbang. Pikirnya, bagaimana aku bisa mencapai sampan?

Tapi ia ingat pada pesan laki-laki berkepala gede itu. Jika tidak bisa mencapai sampannya, tidak ada harapan bisa berjumpa dengannya kembali. Padahal dia menaruh harapan kepadanya. Kalau kali ini gagal, semua ajaran kedua gurunya tidak ada gunanya lagi ditekuni. Walaupun ia mengerahkan tenaga akan sia-sia belaka.

Memikir demikian timbullah kenekatannya. Pikirnya, lebih baik mati daripada menanggung kegagalan. Ia seorang anak yang berhati kukuh. Dulu dia berani mengadu nyawa ketika memutuskan untuk melindungi Willem Erbefeld semata-mata karena telah terdesak. Kini ia menghadapi persoalan yang bernada sama pula. Maka segera ia mundur beberapa langkah. Kemudian menjejak tanah dan melompati laut yang sedang bergelombang besar sambil memejamkan mata.

Tetapi bagaimana dia sanggup melompat sejauh dua puluh langkah, apalagi harus melawan deru angin yang sedang laju menusuk pedalaman? Ternyata dia hanya dapat melompat kurang lebih sebelas langkah saja. Tubuhnya lantas saja melayang ke bawah. Sekonyong-konyong ia merasa disambar suatu tenaga dahsyat. Kemudian ditolak tinggi dan jatuh jungkir balik tepat di

atas sampan. Sampan bergonyang-goyang. Tatkala ia membuka mata, laki-laki berkepala gede nampak berdiri bergoyangan di sampingnya.
“Terima kasih,” bisik Sangaji. Ia tahu, kalau laki-laki berkepala gede menolong dirinya.
“Bocah, kamu sungguh-sungguh bersemangat jantan,” kata laki-laki berkepala gede itu. “Mulai sekarang panggillah aku Ki Tunjungbiru.”
“Itulah nama Aki?”
“Sebenarnya itulah nama julukanku. Tapi biarlah kamu memanggilku begitu juga. Apa rugiku? Sekarang, ayo kita pergi.”
Perahu kemudian dikayuh melawan gelombang pasang. Tenaga Ki Tunjungbiru kuat luar biasa. Perahu seperti laju di atas permukaan telaga yang tiada gelombang.
“Kamu tahu ke mana kita mau pergi?” tanya Ki Tunjungbiru tiba-tiba.
Bagaimana Sangaji dapat menebak teka-teki itu. Selama hidupnya baru malam itu ia berpesiar di atas laut. Kalau saja tidak mabuk laut sudah untung baginya.
Ki Tunjungbiru tertawa dengan kepala mendongak. “Jauh di sana ada sebuah pulau yang berada di antara gugusan pulau-pulau. Pulau itu bernama Edam. Ha—kita ke sana. Kau nanti bakal melihat dan merasakan bagaimana mulai malam ini kamu akan menjadi manusia baru.”
Sangaji terlongong-longong keheranan. Benaknya mulai menduga-duga siapakah Ki Tunjungbiru sebenarnya. Ia hanya melihat perawakan tubuhnya yang menyolok dibandingkan dengan manusia-manusia yang pernah dijumpainya. Gerak-geriknya diliputi penuh rahasia. Apakah dia manusia buruk atau berbudi, tak dapat ia memperoleh pegangan. Hanya selama dia berkenalan, ia selalu menunjukkan sikap yang baik. Pertama-tama, dia ditunjukkan kelemahannya. Kedua, diberi hadiah seekor lutung. Ketiga, menolong dirinya di atas permukaan laut.
“Siapakah namamu?” tiba-tiba dia bertanya.
“Sangaji.”
“Bagus!” orang itu gembira. “Kulihat kamu memiliki dua macam kepandaian yang mempunyai sumber berbeda. Pastilah gurumu dua orang.”
Sangaji mengangguk.
“Kedua gurumu bukan orang-orang lemah. Aku tahu dengan pasti. Karena itu, aku tak sudi kau angkat menjadi gurumu. Lagi pula andaikata aku mengambilmu sebagai murid, pastilah akan menyinggung kehormatan gurumu.”
“Tetapi, bukankah Aki akan memberi ajaran kepadaku?”
'Tidak! Sama sekali tidak! Aku hanya memberi petunjuk-petunjuk belaka.”
Kembali lagi Sangaji menebak-nebak maksud Ki Tunjungbiru yang penuh teka-teki. Tetapi tetap ia merasa seperti diselubungi kabut tebal. Akhirnya ia menyerah. Pikirnya, baik kulihat apa yang akan dilakukan padaku.
“Pernahkah kamu mendengar penjelasan tentang suatu kemukjizatan?” ujar Ki Tunjungbiru.
“Kemukjizatan apa itu?” sahut Sangaji tak mengerti.
“Bahwa ada kecenderungan untuk menambah tenaga dan kegesitan tubuh dengan pertolongan khasiat sesuatu dari luar?”
Sangaji mengernyitkan dahi. Sibuk ia menebak teka-teki itu. Tetapi ia tak mengerti.
“Aki! Berkatalah yang jelas. Otakku terlalu bebal untuk dapat menebak-nebak hal-hal yang masih asing bagiku.” Jawab Sangaji tak mengerti.
“Otakmu tidak bebal. Hanya hatimu jujur dan bersih. Itulah yang menyebabkan kamu berpikir terlalu sederhana,” kata Ki Tunjungbiru. “Dengarkanlah! Di kolong langit ada suatu ajaran-ajaran ilmu yang dianggap sesat oleh mereka yang menekuni ilmu-ilmu sejati. Kamu seorang murid dari aliran sejati. Meskipun tak boleh kamu mempelajari ilmu sesat, setidaknya harus mengenal jenisnya. Umpamanya ada suatu ilmu sesat untuk menambah tenaga jasmani dengan menghisap darah seorang gadis atau memperkosanya sekali. Ada pula...”
Sangaji terperanjat mendengar ujar Ki Tunjungbiru. Sekelebatan teringatlah dia kepada tutur kata kedua gurunya, kalau mereka mempunyai seorang musuh sakti yang seringkali menghisap darah seorang gadis untuk menambah tenaga jasmaninya. Teringatlah kepada tutur kata kedua gurunya, meremanglah sekujur badannya. Dengan pandang curiga ia mengawaskan tubuh Ki Tunjungbiru. Apa dia Pringgasakti, pikirnya.
Ki Tunjungbiru rupanya dapat menduga gejolak hati Sangaji.

Dia tertawa berkakakkan sambil berkata, “Aha... aku tahu apa yang kaupikirkan. Pastilah kamu mengira aku mau mengajarimu menghisap darah seorang gadis. Dalam hal ini lapangkan dadamu. Tidak ada niatku untuk mengajarimu ilmu sesat. Maksudku tadi hanya ingin menceritakan kepadamu tentang salah satu macam ilmu sesat yang pernah didengar orang. Memang kamu mau kuajar menghisap sesuatu agar tubuhmu menjadi kuat perkasa tiada tara.”

“Menghisap apa?” Sangaji cemas.

Melihat Sangaji cemas, Ki Tunjungbiru senang bukan main. Ia tertawa riuh sampai tubuhnya terguncang-guncang.

“Kau nanti akan melihat. Dan aku akan memaksamu. Dan kamu takkan bisa melawan.”

Sangaji jadi ketakutan. Diam-diam ia menyelidiki alam sekitarnya. Seberang menyeberang adalah air belaka. Tak dapat ia membebaskan diri dengan menceburkan diri ke laut. Karena itu, mau tak mau ia harus menyabarkan diri.

“Aki! Apa aku harus menghisap... menghisap ...” katanya terbata-bata.

Ki Tunjungbiru memotong kata-katanya dengan tertawa meriuh lagi. Menyahut cepat, “Jangan kaucemas, bocah. Meskipun kamu harus menghisap sesuatu, tetapi perbuatan itu bukan sesat. Percayalah! Kedua gurumupun takkan tahu darimana kamu tiba-tiba mendapat kemajuan mulai besok.”

Beberapa saat kemudian perahu minggir ke pantai. Itulah pantai Pulau Edam yang gelap-guli-ta penuh pohon-pohon liar. Sangaji bergidik bulu kuduknya mengingat kata-kata Ki Tunjungbiru. Di pulau ini ia akan dipaksa menghisap sesuatu, dan ia takkan kuasa melawan.

la dibawa mendaki sebuah bukit batu yang penuh semak-belukar. Suasananya sunyi menyeramkan. Margasatwa terdengar bergemerisik di antara semak-semak belukar dan batu-batu yang mencongakkan diri dari tanah berpasir. Kadang-kadang terdengar suara berdesis penuh rahasia. Dalam gelap malam Sangaji dapat menduga, itulah binatang-binatang berbisa yang lari menyibak karena terkejut

“Bocah! Lihatlah di depanmu!” sekonyong-konyong Ki Tunjungbiru berkata.

Sangaji menajamkan pandangannya. Di depannya berdiri sebatang pohon raksasa yang berdaun sangat rimbun. Angin laut yang menusuk dari arah utara menggoyang-goyangkan mahkota daunnya. Suaranya bergemeresak dan berdesahan seperti dengkur seseorang yang tidur lelap.

“Kau tahu pohon apa itu?” tanya Ki Tunjungbiru.

Sangaji mencoba menebak. Tapi malam terlalu gelap, bagaimana ia dapat mengenal jenisnya. Meskipun demikian ia mencoba. “Kelihatannya seperti sebuah pohon beringin. Itu akar-akarnya yang panjang.”

Ki Tunjungbiru tertawa melalui hidungnya.

“Kamu hampir benar, tetapi sama sekali salah. Di siang hari bolongpun kamu takkan dapat menebak. Memang batangnya mirip pohon beringin. Akarnya panjang dan bergantungan begitu penuh. Tetapi daunnya lebar seperti daun kamboja. Dahan dan rantingnya penuh duri dan berwarna hijau mengilap.”

“Ah!” Sangaji heran.

“Namanya pohon Dewadaru. Pohon itu jarang ada di kolong dunia. Belum tentu kamu menemukan di seluruh Pulau Jawa. Pohon itu sakti. Di malam hari dia tidur dan berdengkur seperti manusia. Tapi pada siang hari dia sangat berbahaya.”

“Apa bahayanya?”

Ki Tunjungbiru tidak menjawab. Ia hanya tertawa perlahan seperti lagi mengendapkan ingatannya yang buruk.

“Kamu mengharapkan petunjukku, bukan?”

Sangaji mengangguk tak mengerti.

“Dengarkan, aku bercerita.” Ki Tunjungbiru mengesankan. “Dulu aku bertubuh lemah. Jauh lebih lemah daripadamu. Ayahku seorang nelayan, dan aku membantu mencari penghidupan. Pada suatu malam perahu kami terdampar di pulau ini. Waktu itu hari sangatlah panas. Kami berdua berada di atas bukit karang ini menunggu siang hari. Perutku sangat lapar dan rasa hausku bukan main. Pada waktu matahari sepenggalan tingginya, kami tertarik kepada pohon yang sangat indah itu. Dia menyebarkan bau harum dan berkesan rindang. Karena kami tak tahan terik

matahari, kami hampiri pohon itu. Kami berteduh. Untuk iseng, aku mencongkeli batangnya. Kuhisap getahnya untuk penawar haus. Kemudian... terjadilah suatu peristiwa yang...” Ki Tunjungbiru tiba-tiba diam tak meneruskan. Ia menghela napas dalam. Kepalanya menunduk. Kemudian terpekur sekian lamanya.

Umur Sangaji bani menginjak 17 tahun. Meskipun demikian sudah banyak ia mendapat pengalaman dari pergaulan. Tahulah dia, kalau Ki Tunjungbiru sedang berduka. Karena itu tak berani dia mendesak, takut menyinggung perasaannya.

Sejenak kemudian Ki Tunjungbiru mulai berkata lagi. Tetapi tak menyinggung tentang suatu peristiwa yang akan disampaikan. Katanya mengalihkan pembicaraan, “Di luar dugaanku tubuhku menjadi kuat. Semua binatang-binatang berbisa tak berani menyinggungku. Mereka tunduk dan tidak berani membantah kemauanku. Itulah sebabnya dulu aku dapat menangkap dua ekor lutung begitu mudah. Dan sekarang hai bocah, kalau kamu ingin memiliki tubuh seperkasa pohon itu, hisaplah getahnya. Aku akan menetak batangnya sebelah bawah dengan pedang dan cepat-cepatlah kau menghisap getahnya. Jangan lalai dan lengah!”

“Malam begini gelap, bagaimana aku bisa melihat getahnya?” tanya Sangaji.

“Rabalah bekas tetakanku,” sahut Ki Tunjungbiru cepat. Sekonyong-konyong suaranya menyeramkan. “Pohon itu akan terbangun. Akar-akarnya akan bergerak. Dia akan mengeluarkan suara bergelora dan berkerinyutan bagaikan kera raksasa. Tapi jangan pedulikan! Terus hisap dan hisap! Dan jaga pulalah dirimu agar terus mendekam serendah tanah.”

“Mengapa begitu?”

“Sekarang tidak ada waktu untuk menerangkan sebabnya. Kau ingin mendapatkan petunjukku atau tidak? Katakan sekarang!”

Sebenarnya Sangaji masih ragu. Ia belum mendapat suatu penjelasan yang cukup kuat. Kesan cerita Ki Tunjungbiru masih begitu diliputi kabut rahasia. Tetapi ia sudah berada di tengah pulau. Dan ia sadar pula, kalau satu-satunya harapan agar dapat menyenangkan kedua gurunya, dipertaruhkan belaka kepadanya. Berpikir demikian ia lantas mengangguk.

“Bagus! Karena kamu menghendaki petunjukku, ingat-ingatlah semua pesanku tadi. Kamu wajib mendengar semua perintahku. Kamu mengerti?”

“Mengerti,” jawab Sangaji dengan kepala kosong.

“Sementara kamu menghisap getahnya, aku akan berjaga di luar bayangan rimbun pohon. Jangan sekali-kali kamu berhenti menghisap sebelum aku membawamu pergi. Dan jaga jangan sampai tertidur!”

“Tertidur? Masakan sedang menghisap bisa tertidur?”

Ki Tunjungbiru tidak menjawab. Dia hanya tertawa lebar. Kemudian mencoba menerangkan, “Pohon itu mempunyai kesaktian ajaib. Barangsiapa berada dalam lindungan mahkota daunnya, akan kena terhisap tenaganya, Ia akan lumpuh dan tertidur dengan tak sadar.

Sehabis berkata demikian ia menyambar lengan Sangaji dan dibawanya lari menghampiri pohon. Begitu berada di bawah lindungan mahkota daun, hawa terasa amat sejuk dan nyaman luar biasa. Sekarang tahulah Sangaji, apa maksud Ki Tunjungbiru agar dia pandai menjaga diri. Seluruh tubuhnya mendadak merasa penat. Rasa kantuk mulai pula meraba matanya.

“Kamu telah merasakan khasiat pohon sakti ini?” tanya Ki Tunjungbiru.

Sangaji mengangguk.

“Karena itu kita harus bekerja cepat! Sehabis kutetak, kau lantas saja menubruk. Aku akan berada di luar sana. Seterusnya terserah padamu, apa kamu akan berhasil menghisap getahnya.”

Ia mencabut sebatang pedang pendek. Kemudian meloncat garang seperti gerak-gerik seorang sedang bertempur. Batang pohon sebelah bawah ditetaknya dengan sekuat tenaga, lalu ia melesat pergi ke luar lingkaran bayangan mahkota daun.

“Cepat hisap!” teriaknya.

Sangaji menubruk bekas tetakan. Jari-jarinya menyentuh benda cair yang lumer. Ia mau membuka mulut, sekonyong-konyong terciumlah bau anyir menusuk hidung. Ia merasa muak dan nyaris berontak, karena baunya bagaikan darah manusia. Ketika sedang beitimbang-bimbang mendadak terdengarlah suara berdesahan. Ia kaget. Dilihatnya akar-akar pohon mulai bergerak dan bergoyang-goyang. Makin lama makin cepat dan seolah-olah mau mencengkeram dirinya.

Melihat keajaiban itu hatinya memukul keras. Apa ini perbuatan setan, pikirnya, Ia hampir terpengaruh. Tenaganya terasa surut habis. Untung ia mendengar teriakan Ki Tunjungbiru.

"Bocah! Jangan terpengaruh! Jangan pedulikan!"

Mendengar teriakan itu tersentaklah kesadarannya. Cepat ia bertindak. Hidungnya ditekannya, lalu menghisap benda cair lumer itu. Benda cair itu mula-mula dikulumnya di dalam mulutnya. Lalu ia mencoba menelan sedikit. Begitu telah merasuk ke dalam kerongkongannya, ia jadi heran. Di luar dugaan benda cair itu sedap luar biasa seperti madu. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia menelannya sambil hatinya berbicara, malam ini aku mati atau hidup terserah pada takdir!

Ia terus menghisap, tapi hebat akibatnya. Tenaganya makin lama makin surut. Kedua kelopak matanya menebal. Seluruh tubuhnya meremang seperti kena kesiur angin lembut. Rasanya nyaman luar biasa.

"Terus hisap! Jangan pedulikan apa-apa! Jangan biarkan dirimu tertidur!" terdengar suara teriakan Ki Tunjungbiru. Diam-diam Sangaji heran mendengar nada suaranya. Kesannya seperti suara seorang yang menaruh dendam.

Dalam pada itu kesan pohon itu memang menyeramkan. Batangnya bergoyang-goyang seolah-olah ingin merenggutkan hisapan Sangaji. Akar-akarnya bergerak dan mengeluarkan suara bergelora dan berkerinyutan. Dalam gelap malam hari luar biasa menyeramkan.

Sekiranya Sangaji seorang diri tidak ada kawan, pastilah dia akan jatuh pingsan. Diam-diam ia merasa berterima kasih padanya.

Aneh benar pohon ini, pikirnya dalam hati. Apakah di dalamnya ada setannya? Ah, kalau kuceritakan kepada Guru, apa mereka mau percaya.

Makin lama gerak pohon makin seram. Kini menimbulkan kesiur angin luar biasa. Akar-akar pohon mulai merumun di atas kepala Sangaji dan menimbulkan suara pula. Cepat-cepat Sangaji mengendapkan tubuhnya serata tanah.

Tenaga hisapannya kian diperkeras. Kini bahkan ia mulai menyedot panjang-panjang. Entah berapa lama dia berjuang dengan gigih, ketika membuka matanya ternyata ia tertidur di atas bukit karang.

Ia heran. Dilayangkan matanya sekitar dirinya. Alam yang menyelimuti tenang tenteram tak berisik. Mendadak ia mendengar langkah menghampiri dirinya. Ternyata Ki Tunjungbiru.

"Mengapa aku ada di sini?"

Ki Tunjungbiru membungkuki sambil mengacungkan ibu jarinya. Berkata dengan nada girang, "Kau hebat, Bocah. Benar-benar hebat! Hampir saja aku mencelakakan dirimu. Kau tahu aku tak berani mendekati. Akar-akar pohon sudah merumuni kepalamu. Gugup aku merangkak maju—setapak demi setapak. Kutarik kakimu. Alangkah berat! Tubuhmu gemuk seperti babi."

"Mengapa?" Sangaji heran.

"Kau benar-benar taat dan mendengarkan pesanku. Kau terlalu banyak menghisap sampai perutmu melembung. Kau tahu seluruh tubuhmu menjadi putih. Seputih gamping."

"Ah!"

"Aku berusaha menarik kakimu. Ternyata kamu masih menggigit batang itu."

"Kapan? Kapan Aki menarik kakiku?"

"Seandainya aku tak berhasil menarik kakimu, masa kamu sekarang ada di atas bukit karang ini?"

Sangaji heran sampai terlongong-longong. "Tetapi aku tak tertidur, kan?" ujarnya.

"Tak tertidur?"

"Seumpama tertidurpun hanya sebentar, kan?"

Ki Tunjungbiru tertawa berkakakkan. Dengan tubuh terguncang-guncang.
"Sebentaran katamu?"
"Bukankah hari masih malam?"
"Benari Tetapi kamu telah melampaui satu hari panjang."
"Ah! Tidak mungkin!" Sangaji tak percaya.
Mendengar sanggahannya Ki Tunjungbiru tertawa kian meriuh. Katanya, "Baiklah kuterangkan. Saat kutarik kakimu, ternyata kamu tak bergeming. Jelas, kalau kamu kena pukau. Nyawamu tinggal tergantung pada sehelai rambut. Ingin aku menyeretmu cepat-cepat, tetapi tak berani aku berlaku sembrono. Seluruh akar pohon Dewadaru mengikuti tubuhmu."
"Ih!" Sangaji meremang. "Apa pohon itu bernyawa atau kemasukan setan?"
"Bukan! Nah, aku sekarang mau bercerita semuanya. Dengarkan dan tak usah duduk. Berbaringlah dulu, sampai kau buang air besar."
"Mengapa?"
"Dengarkan dulu!" sahut Ki Tunjungbiru cepat. "Bukankah kamu menghendaki petunjukku?"
Sangaji mengangguk dan mau tak mau ia harus menyabarkan diri. Kemudian Ki Tunjungbiru mulai bercerita.
"Kami bangsa nelayan kaya dengan cerita-cerita perantauan. Di tengah laut kami bertemu dengan nelayan-nelayan seluruh kepulauan Nusantara. Di sana kita saling menukar cerita- cerita pengalaman atau dongeng atau kisah untuk mengisi waktu luang. Cerita dan tutur-kata mereka penuh keajaiban dan aneh-aneh. Sekali kami pernah mendengar kabar tentang pelita Nyai Roro Kidul yang berjalan di atas permukaan laut. Pelita itu adalah tanda suatu malapetaka bagi nelayan. Barangsiapa melihat pelita Nyai Roro Kidul harus cepat-cepat mencari pantai. Sebab itu suatu tanda kalau laut akan mengamuk. Mereka pandai pula membumbu-bumbui cerita itu, sehingga seolah-olah telah terjadi di depan kita. Jika yang lain mau bercerita pula, cepat-cepat pokok ceritanya ditambahi dengan pengalaman-pengalaman dan dongeng-dongeng ajaib. Lambat-laun terasa, kalau tiap tukang cerita harus pandai memilih suatu bentuk cerita yang menarik. Sehingga kemudian merupakan suatu perlombaan tutur-kata. Nah, kami dengar juga tentang sebuah .pulau setan yang mata-penca-harian penduduknya menangkap ikan. Mata uangnya bukan emas bukan perak. Tetapi buah kunyit. Si pencerita pernah terdampar di pulau itu karena dilanda gelombang. Dia disambut meriah, karena waktu itu perahunya penuh dengan ikan. Setelah satu malam bermalam di pulau itu, keesokan harinya dia diantar ke laut dengan dibekali seonggok kunyit. Si pencerita mendongkol, karena ikannya hanya ditukar dengan kunyit. Tapi karena rasa takut dia berdiam diri. Di tengah laut onggok kunyit itu sebagian besar dibuangnya. Mendadak terjadilah suatu keajaiban. Sisa kunyit yang belum terbuang berubah menjadi benda kuning berkilauan. Ternyata berubah menjadi emas belaka. Sayang—hanya tinggal sedikit. Dia hampir gila, karena menyesal. Maka pada beberapa hari kemudian ia mencoba mencari pulau setan itu. Tapi pulau itu tak pernah dilihatnya lagi. Hilang begitu saja seperti ditenggelamkan gelombang."
"Apakah emas itu laku juga dijualnya?" Sangaji menyela.
"Tak pernah kami minta penjelasan dan mendapat keterangan dari dia. Pokoknya, cerita itu dapat menggirangkan dan meringankan hati, sudahlah cukup," sahut Ki Tunjungbiru. Kemudian meneruskan, "Kami pernah bertemu juga dengan seorang nelayan dari Madagaskar. Nelayan itu-ternyata seorang keturunan suku Jawa pula. Dia pun pandai bercerita. Di sebelah barat pulau Madagaskar tergelarlah sebuah benua bernama Afrika. Di benua itu banyaklah tumbuh pohon-pohon ajaib. Diantaranya terdapat sebuah pohon pemangsa darah. Pohon itu perkasa, berbunga indah dan harum baunya. Barangsiapa berada di dekatnya, akan tertidur pulas. Maklum mahkota daunnya rimbun, sejuk dan membuat rasa nyaman luar biasa. Akar-akarnya panjang dan menyenangkan bagi kera-kera atau lutung yang tidak berpengalaman. Jika binatang atau manusia yang kena terkam akarnya yang panjang itu, takkan ada suatu kekuatan lain yang sanggup merenggutkan. Seekor gajahpun tak berdaya jika telah kena ringkus. Perlahan-lahan mangsanya ditarik ke atas dan dimasukkan ke dalam mulutnya untuk dihisap darahnya. Kerangkanya kemudian dilontarkan jauh-jauh seolah-olah mau menghilangkan jejak. Mendengar cerita itu, kami yang mendengar tak mau cepat percaya. Kami minta bukti-bukti, tetapi sudah barang tentu dia tak dapat membuktikan. Maklumlah, selain Benua Afrika sangat jauh letaknya, pohon itu jarang pula

terdapat di kolong langit ini. Tetapi siapa menyangka, kalau aku akhirnya menjumpai pohon itu di sebelah utara Pulau Jawa ini."

"Itu pohon Dewadaru yang Aki sebutkan?" sela Sangaji lagi.

"Begitulah kami menyebutnya," ujar Ki Tunjungbiru. "Seperti kau dengar kemarin malam, kami... aku dan Ayah... terdampar di Pulau Edam. Keesokan harinya kami berteduh. Hawa mula-mula sangat panas, karena itu rimbun pohon Dewadaru sangat menyenangkan. Aku mencongkel batangnya dan kuhisap getahnya untuk penawar haus. Rasanya sedap bukan main."

"Seperti madu?"

"Ya, seperti madu. Ayah tertidur di sampingku. Aku biarkan saja, karena aku tahu dia sangat letih. Mendadak udara yang terang benderang jadi gelap-gulita. Awan hitam datang bergulung-gulung, namun hujan tidak turun juga. Itulah sebabnya hawa kian terasa menjadi panas. Sekonyong-konyong aku mendengar suara bergelora dan berkerunyitan. Ternyata tubuh ayahku telah teringkus dengan akar-akarnya. Aku terperanjat. Ingin aku menolongnya, tetapi tenagaku seolah-olah lumpuh. Dengan hati tersayat- sayat aku melihat tubuh Ayah terangkat ke atas. Seketika itu juga teringatlah aku pada cerita nelayan dari Madagaskar. Teringat akan cerita itu seluruh tubuhku menggigil. Aku melihat Ayah masih saja tertidur lelap. Aku mencoba memekik-mekik tinggi. Namun dia tak terbangunkan. Mendadak akar-akar yang lain meringkus diriku pula. Aku tergulung-gulung bagai seekor ikan teringkus jala. Kucoba meronta, tetapi tenagaku benar-benar seperti terhisap hilang."

"Lantas ?" Sangaji tak bersabar lagi.

"Perlahan-lahan aku terangkat naik. Seluruh tubuhku terasa seperti digerumuti binatang-binatang serangga. Aku memekik-mekik tinggi. Tetapi siapa yang akan mendengar suaraku ? Keadaan pulau sunyi lengang tak ada penghuninya. Aku sudah putus asa. Sekonyong-konyong terjadilah suatu peristiwa tak terduga. Kilat mengecap menusuk cakrawala dibarengi suara guntur berdentum. Dan pohon itu seperti terkejut. Aku dilontarkan dan terbuang di tanah. Untung, aku belum terayun tinggi, sehingga meskipun jatuh jungkir balik tak mencelakakan diriku. Tetapi Ayah..."

Sangaji melongok.

"Tetapi Ayah..." Ki Tunjungbiru mengulangi. "Benar ia dicampakkan juga ke tanah, tetapi napasnya telah hilang. Mulutnya nampak bersenyum dan tubuhnya lemas seperti benda lumer."

"Ah!"

"Semenjak itu aku menaruh dendam kepadanya. Ingin aku menebasnya dan menumbangkan. Tapi aku sadar, kalau maksudku itu takkan tercapai. Batangnya terlalu kuat. Akhirnya aku berpikir, satu-satunya jalan untuk membalas dendam ialah, menghisap habis seluruh getahnya. Karena pikiran ini aku merantau mencari seorang pemuda yang kuat dan bersemangat. Banyak kujumpai pemuda-pemuda demikian, tetapi aku kecewa kepada kemampuan dan semangatnya. Lebih empat puluh pemuda sudah menjadi korban pohon itu. Kebanyakan mereka ketakutan atau terlalu sembrono. Mereka melarikan diri tatkala pohon bergerak-gerak dan melihat akar-akarnya berserabutan. Sudah barang tentu mereka kena sambar dan menjadi mangsanya. Sedangkan aku tak berdaya melepaskannya. Kemudian datanglah kau. Ah, hampir saja aku membuatmu celaka. Untung nasibmu baik dan semangat tempurmu tinggi. Kulihat kamu berjuang dengan gigih menggigit batangnya. Kulihat juga kautahan menghadapi renggutan pohon itu. Hatimu tahan menentang pemandangan yang ngeri. Terus terang, keberanianmu melebihi keberanianku sendiri. Kamu berhasil, sudah. Tetapi aku hampir lupa akan perhitungan karena besarnya dendamku pada pohon itu. Aku mengharapkan agar kamu bisa menghisap seluruh getahnya. Bukankah ini suatu radang hati yang gila? Ya—bagaimana tubuhmu sekecil ini bisa menghirup seluruh getah pohon raksasa begitu. Pada saat kamu terancam nyawamu, aku mendadak sadar. Hal itu terjadi tatkala kulihat seluruh tubuhmu memutih seperti gamping. Aku hampirimu dengan penuh pengakuan dosa. Kurenggutkan dan kusentakkan batangnya. Kemudian dengan merayap-rayap aku berhasil membebaskan dirimu dari bahaya maut..."

Mendengar keterangan Ki Tunjungbiru hati Sangaji terpukul. Bulu romanya meremang, terbayang saat-saat penuh ketegangan dan kengerian. Sebaliknya, ia menjadi terharu membayangkan perjuangan Ki Tunjungbiru menolong dirinya dari bahaya maut. Tak terasa matanya berkaca-kaca.

"Bocah! Janganlah terharu dan merasa berterima kasih kepadaku," kata Ki Tunjungbiru seakan-akan dapat membaca gejolak hatinya. "Tapi sebaliknya, justru aku akan mencelakakan dirimu."

Sangaji menghela napas panjang. Mendadak ia bangkit dan berkata gugup. "Aki! Darimana Aki tahu, kalau pohon itu tidur di waktu malam?"

"Itulah mudahnya," sahut Ki Tunjungbiru. "Seseorang yang hendak membalas dendam, bukankah menyelidiki dulu keadaan lawannya secermat mungkin?"

"Ya—itu yang kuketahui. Barangkali pula telah menghisap darah binatang-binatang berbisa. Dengan demikian tubuhmu kini penuh dengan bermacam-macam darah."

Mendengar keterangan itu Sangaji menggigil. Mukanya pucat, mendadak saja ingin dia melontak dan perutnya sakit luar biasa. Ki Tunjungbiru heran bercampur kaget.

"Hai bocah! Mengapa? Apa salahnya?"

Sangaji menggigit bibir. Menyahut gap-gap, "Aki! Jadi aku... aku telah menghisap darah manusia?"

Ki Tunjungbiru terhenyak sampai terlongong-longong. Menyahut cepat, "Ah! Itu bukan! Bukan! Bukan!"

Sangaji terguling-guling di atas tanah. Ia mencoba melontakkan seluruh isi perutnya. Tangannya meraba-raba mencari batu.

"Aki tak pernah aku menjahatimu... mengapa Aki membuatku sengsara? Mengapa menjerumuskanku ke dalam kesesatan ini?... Aki tadi membawa pedang pendek. Tolong, tikamlah aku! Aku manusia! Selama hidupku... selama hidupku... Mengapa aku mesti menghisap darah sesama manusia pula?"

Ki Tunjungbiru menjadi gugup mendengar ucapan Sangaji. Cepat ia membungkuki sambil berkata membujuk, "Bocah! Percayalah, tidak ada niatku menjerumuskanmu ke jalan sesat. Aku memang tidak lurus juga. Tetapi percayalah, kalau aku tak berniat menjerumuskan. Dengar! Dengarkan kata-kataku. Kamu tidak menghisap darah manusia. Sama sekali tidak! Seseorang yang makan daging singa atau harimau, apakah juga sama halnya memakan daging manusia, andaikata singa dan harimau itu habis menerkam manusia? Tidak! Sama sekali tidak! Seseorang makan daging ikan paus yang sudah sering menelan tubuh nelayan-nelayan malang, apakah juga sama halnya memakan manusia? Tidak! Sama sekali tidak! Seseorang makan daging ayam, apakah sama halnya makan cacing dan kotoran manusia? Tidak! Ayam itu sudah kodratnya menjadi binatang pemangsa cacing dan pemakan kotoran manusia. Ikan paus itu sudah kodratnya menelan apa saja yang dijumpai. Singa dan harimau sudah kodratnya menjadi binatang pemangsa daging. Pohon Dewadaru sudah kodratnya pula menjadi pemangsa daging dan darah. Kalau berpikir tentang kemurnian, mana ada di dunia ini yang hidup di atas kakinya sendiri. Semuanya saling terjalin, berhubungan dan saling memberi. Walaupun itu tumbuhan, kalau dipikirkan tidak murni bersih. Katakanlah, daun lembayung, ba-yam, rumput, kacang, ketela ya semuanya ... apakah tidak menghisap sari-sari bumi. Bukankah sari-sari bumi terjadi dari kumpulan benda-benda dari luar dan dalam? Kalau dipikir, bumi-pun menelan tubuh-tubuh manusia, binatang dan sekalian yang kotor-kotor ... yang pernah ada di kolong langit ini. Manakah yang suci mumi dan bersih dari segalanya? Semuanya pengaruh mempengaruhi, anakku. Meskipun kamu hidup di atas langit sana dan hanya melulu hidup dengan menghisap hawa, itupun tak bersih dari segala. Karena hawapun terjadi dari endapan campur-baur antara yang busuk dan bersih. Bocah, janganlah kamu berpikir yang bukan-bukan! Tenteramkan hatimu! Kamu sekarang dengan hatimu yang suci bersih memperoleh, karunia alam. Kamu akan tumbuh menjadi seorang manusia yang memiliki kekuatan mukjijat. Aku bersyukur kepada rejekimu yang maha besar."

Hebat pengaruh kata-kata Ki Tunjungbiru kepada Sangaji. Seketika itu juga gejolak hatinya menurun. Tubuhnya tidak menggigil lagi. Selintas pintas ia melihat seleret sinar cerah dalam benaknya. Meskipun demikian, akibat gejolak dan pergerakan tadi, perutnya terasa sakit, Ia mengerang.

Ki Tunjungbiru memapahnya dan membawanya ke tepi pantai. Lalu ia menelanjangi dan diceburkan ke dalam laut.

"Buanglah semua kotoranmu. Yang ada dalam dirimu tinggal sari-sarinya yang bersih. Esok pagi aku akan mencarikan sebumbung tabuan ber-madu kepadamu. Dalam hal ini, aku bertanggung jawab penuh."

Satu malam penuh Sangaji merendamkan diri dalam permukaan laut. Waktu fajar hari menyingsing tubuhnya menjadi lemas tak berdaya. Ki Tunjungbiru ternyata menekuni dengan sungguh-sungguh, la membersihkan tubuhnya dan dipapah dengan perasaan kasih sayang. Kemudian ditidurkan lempang di atas gunduk batu. Setelah itu ia melesat pergi entah ke mana.

Kira-kira hampir tengah hari dia datang kembali dengan wajah berseri-seri. la membawa sepotong balok keropos. Dan ke mana saja dia bergerak dirinya dirumuni gerombolan tabuan yang berwarna hijau biru kekuning-kuningan.

“Inilah tabuan Tunjungbiru namanya,” dia berkata riang. “Selama hidupku aku menghisap madunya. Itulah sebabnya aku di sebut orang Ki Tunjungbiru. Tabuan ini mempunyai khasiat sakti. Barangsiapa menghisap madunya akan berumur panjang. Darahnya akan mengalir bersih. Seluruh tubuhnya selalu terasa nyaman dan riang. Banyak orang ingin menghisapnya. Tetapi bagaimana mungkin? Sarangnya ada di pulau ini, jauh menjorok ke dalam gugusan. Tak gampang-gampang orang dapat mencapai sarangnya. Nah—nih! Hisaplah!”

Dengan berdiam diri Sangaji menghisap madu tabuan Tunjungbiru dengan hati tawar. Meskipun kata-kata Ki Tunjungbiru semalam berpengaruh besar di dalam dirinya, tetapi kesan menghisap darah manusia tidak juga lenyap dari perbendaharaan benaknya.

Kini mendadak ia memperoleh kesan lain. Setelah menghisap madu, hatinya merasa menjadi lapang. Darahnya yang tadi dirasakan mengental berubah menjadi encer dan ringan. Tubuhnya menjadi hangat pula. Rasanya nyaman, la lantas berdiri dengan perasaan segar bugar. Menyaksikan itu, Ki Tunjungbiru tertawa riang, “Nah, percaya tidak? Aku pandai menyulapmu menjadi seorang manusia baru. Benar-benar manusia baru!”

Sangaji belum mampu berbicara. Seperti terbungkam. Sebenarnya cukuplah jelas keterangan Ki Tunjungbiru. Orang tak gampang mendapatkan madu tabuan Tunjungbiru. Seandainya tidak secara kebetulan, bagaimana dia akan mengenal macam madu demikian. Untuk ini sudah sepatutnya dia berterimakasih. Tetapi hati Sangaji seolah-olah minta pertanggungjawaban si orang tua. Semua kebajikan-kebajikan yang diberikan kepadanya dipandangnya sebagai semestinya. Tetapi tiga hari kemudian hatinya berbicara lain. Tubuhnya kini terasa ringan dan dapat bergerak dengan leluasa. Hanya di sudut-sudut tertentu masih ada rasa nyeri seakan-akan terjadi keruwetan pada urat-uratnya. Ia membutuhkan petunjuk-petunjuk lagi.

Pada malam hari keempat ia duduk berjuntai di atas bukit karang, la mengharap kedatangan Ki Tunjungbiru. Harapannya ternyata terkabul, la melihat perahu melaju melanda gelombang. Seperti dulu perahu itu berhenti kira-kira berjarak dua puluh langkah dari pantai.

“Sangaji! Itu kamu?”

Sangaji menyahut dengan nada girang.

“Bagus! Nah, melompatlah!”

Sangaji mundur selangkah dan melompat. Di luar dugaannya, tubuhnya dapat terbang gesit dan hinggap di atas perahu hingga bergoyangan.

“Bagus!” seru Ki Tunjungbiru. “Apa kataku, kamu sekarang menjadi manusia lain.” Sangaji girang bukan main. Inginnya ia mencoba lagi, karena hatinya tak mau percaya pada kesanggupannya.

“Ayolah berpesiar lagi,” kata Ki Tunjungbiru. “Malam ini sengaja aku mencarimu. Aku ingin kaupertemukan dengan guru-gurumu, agar mereka tak salah terima. Aku tahu dengan pasti, kalau kemajuanmu akan maju pesat di luar dugaan kedua gurumu. Hal itu akan menimbulkan kecurigaannya. Aku khawatir kedua gurumu akan menyusahkanmu. Karena itu buru-buru aku datang. Aih, tak kusangka kamu pun mengharap kedatanganku, Ini namanya pucuk dicinta ulam tiba.”

“Berpesiar ke mana?”

“Tidak lagi ke Pulau Edam. Ayo, kita berlatih di jauh sana. Kulihat kamu belum bisa wajar menyalurkan keringanan dan kekuatan tubuhmu.”

Mereka mendarat di pantai sebelah timur. Sangaji kemudian dibawa masuk pedalaman. Apabila telah diketemukan sebuah bukit batu, Ki Tunjungbiru berkata memerintah. “Seumpama kamu sekarang telah menyimpan bendungan air, seharusnya kamu mengerti cara menyalurkan. Kalau tidak, dirimu bisa terusak dari dalam. Sekarang dengarkan! Mulai malam ini kamu harus menghapalkan dua belas patah kataku.”

"Apa itu?"

"Sebelum tidur hendaklah kau ingat-ingat dua belas kata mukjizat ini. Tenangkan pikiran—lupakan perasaan—kosongkan tubuhmu—salurkan hawa—matikan hati—hidupkan semangat! Nah, hapalkan!"

Gampang saja Sangaji menghapalkan dua belas kata-kata itu. Tetapi untuk dapat mengerti artinya tidaklah mudah. Maka ia dilatih bertidur-an, dan diberi petunjuk cara-cara mengatur napas dan menyalurkan hawa.

"Sekarang mulailah!"

Sangaji menurut, la mencoba dan mencoba. Mula-mula pikirannya masih saja tergoncang dan mudah dipengaruhi sesuatu yang gemerisik di luar. la mencoba melawan dan mengatasi gejolaknya. Lambat laun ia dapat menguasai, meskipun belum sepenuhnya. Ia terus berusaha sampai tidur lelap. Tanpa disadarinya fajar hari membangunkan dirinya. Dan Ki Tunjungbiru ternyata tidak lagi di dekatnya.

Semenjak malam itu ia terus berlatih. Sekarang seluruh tubuhnya terasa nyaman dan mantap. Pelajaran-pelajaran kedua gurunya dapat dilakukan tanpa mengalami kesulitan. Wirapati dan Jaga Saradenta gembira menyaksikan kemajuannya. Mereka mengira, kalau kemajuannya itu diperolehnya berkat kerajinan dan keuletannya.

Dan tahun 1804 hampir di ambang pintu. Kemajuan Sangaji bukan main hebatnya. Pernah Wirapati dan Jaga Saradenda melatihnya satu hari penuh dan berganti-ganti, namun ia nampak segar-bugar. Hal itu mengejutkan mereka berdua.

"Ini aneh," kata Jaga Saradenta. "Dari mana ia mendapatkan keuletan dan kekuatan luar biasa itu? Napasnya tak nampak mengasur. Gerak-geriknya tak nampak berubah. Menurutmu bagaimana?"

"Terus terang aku tak bisa menduganya," sahut Wirapati. "Baiklah besok akan kucoba. Jika benar-benar ia mendapatkan pelajaran di samping kita, sudahlah berarti gagal. Kita tak jujur lagi mempertandingkan dia dengan anak asuhan Ki Hajar Karangpandan."

Keesokan harinya pada tengah hari, Wirapati dan Jaga Saradenta mengundang Sangaji datang ke pondokannya. Mereka nampak girang. Meja penuh dengan panganan dan masakan hangat.

"Apa guru sedang berpesta?" tanya Sangaji heran.

"Benar! inilah hari ulang tahunku ke-35," sahut Wirapati membohong. "Hari ini aku ingin menilik kecakapanmu untuk menggirangkan hatiku. Kemarilah!"

"Di dalam rumah?" Sangaji menegas.

"Di mana saja jadilah. Sebab di mana saja orang bisa bertemu musuh yang menyerang dengan tiba-tiba. Bidang ciut atau lebar bukanlah soal lagi," kata Wirapati.

Setelah itu dengan kesehatan mengagumkan Wirapati menyerang sungguh-sungguh.

Sangaji terperanjat. Cepat ia mundur sampai ke dinding. Hatinya terpukul, tatkala melihat tinju gurunya hampir mengenai dada. Buru-buru ia menangkis. Semua gerakan khas dari kedua gurunya. Karena itu Wirapati mengelak dan meneruskan serangan dengan jurus lain.

Kali ini Sangaji kalah cepat. Dadanya terpukul. Tetapi tenaga Wirapati mendadak hilang seperti terhisap. Karena peristiwa itu baik Sangaji maupun Wirapati tercengang sejenak. Sekonyong-konyong Jaga Saradenta datang menghampiri dan membentak. "Dengan diam-diam kamu berguru dengan orang lain. Mengapa kamu merendahkan kami berdua?"

Dituduh demikian Sangaji terperanjat. Dengan pucat lesi ia menjawab sambil bertekuk lutut. "Aku tak pernah menerima ajaran orang lain, kecuali guru dan kakak angkatku Willem Erbefeld. Itupun hanya ajaran menembak pistol, senapan dan naik kuda. Ajaran pedang yang sebenarnya hendak diajarkan terpaksa dibatalkan karena pesan guru."

Sangaji berkata dengan jujur. Memang ia tak pernah mendapat ajaran ilmu dari Ki Tanjung-biru, kecuali menerima petunjuk-petunjuk cara bersemedi dan berkat mukjizat pohon sakti Dewadaru.

"Hai, masih saja kamu berdusta?" damprat Jaga Saradenta garang.

Sangaji menangis. Air matanya bercucuran keluar.

"Guru memperlakukan aku seperti anak sendiri, bagaimana aku berani berdusta."

"Lalu? Darimana kamu mendapat kepandaian itu?" desak Jaga Saradenta. la benar-benar gusar sampai kumisnya bergetaran. "Kamu pandai menghisap tenaga pukulan!"

"Menghisap tenaga pukulan?" Sangaji heran bukan kepalang.

"Coba, terimalah pukulan ini!" Habis berkata demikian Jaga Saradenta kemudian memukul dengan sekuat tenaga. Sangaji tak berani menangkis, takut menyinggung perasaan gurunya. Tapi dagingnya bergerak tanpa disadari, berkat getah pohon Dewadaru yang memiliki kodrat alam menghisap darah. Begitu pukulan Jaga Saradenta tiba, lantas saja berkurang tenaganya. Sangaji merasakan sakit, tetapi ia heran juga melihat otot dan dagingnya bergerak menangkis sendiri.

"Nah! Apa ini bukan ilmu siluman?" bentak Jaga Saradenta garang. "Dari mana kau memperoleh ilmu ini?"

Sangaji mulai berpikir. Teringat akan sifat pohon asli Dewadaru, hatinya bergidik sendiri.

"Guru! Aku bersumpah, aku tak pernah berguru kepada siapapun juga. Hanya secara kebetulan aku menghisap getah sebatang pohon ajaib bernama Dewadaru."

Ia lalu menceritakan pengalamannya beberapa bulan yang lampau ketika menghisap getah pohon Dewadaru di Pulau Edam. Mendengar keterangan Sangaji, Jaga Saradenta dan Wirapati saling memandang. Diam-diam mereka bergirang hati.

"Siapa yang menunjukkan kamu ke sana?" tanya Wirapati menegas.

"Seseorang yang memberi petunjuk kepadaku pula, cara menyalurkan hawa dan bernapas dengan teratur, Ia memberi petunjuk pula cara merebahkan badan. Aku disuruh menghapalkan dua belas patah kata. Tenangkan pikiran—lupakan perasaan—kosongkan tubuhmu—salurkan hawa—matikan hati—hidupkan semangat."

Wirapati heran. Itulah cara ilmu bersemedi tingkat tinggi, pikirnya. Pastilah Sangaji pernah bertemu dengan seorang yang berilmu tinggi. Di kota Jakarta ini siapakah orangnya yang memiliki ilmu demikian? Mendapat pikiran demikian, Wirapati menegas lagi, "Siapa dia?"

"Dia bermaksud hendak menemui Guru pada suatu kail Tetapi ia melarang kepadaku menggambarkan siapa dirinya. Bahkan aku dilarang pula menggambarkan perawakan tubuhnya."

Wirapati semakin heran, Ia menyiratkan pandang kepada Jaga Saradenta yang berdiri tergugu bagaikan patung.

"Di manakah kamu bertemu mula-mula dengan dia?"

"Sewaktu aku sedang berburu dengan keluarga Sonny. Sonnypun mengenal siapa dia."

"Sonny mengenal dia?" Wirapati semakin terperanjat.

"Benar. Diapun dilarang menggambarkan siapa dirinya dan bagaimana perawakan tubuhnya. Untuk perjanjian itu aku dan Sonny mendapatkan dua ekor lutung."

Wirapati terpekur kini merenungkan keterangan Sangaji. Setelah mengerling kepada Jaga Saradenta, Wirapati berkata:

"Baiklah. Kau tunggu di luar!"

Sangaji menurut Dengan kepala menebak-nebak ia keluar pintu dan duduk di tepi jalan memandang lalu-lintas.

"Bagaimana menurutmu?" Wirapati minta pertimbangan kepada Jaga Saradenta.

"Aneh," sahut Jaga Saradenta. "Hatiku tergetar mendengar keterangannya. Teringat aku sifat kesaktian Sangaji, hatiku lantas saja menaruh curiga."

"Apa kamu teringat Pringgasakti?"

"Benar," sahut Jaga Saradenta cepat. "Masih teringat kata-katamu dulu, kalau dia pasti mempunyai cara sendiri untuk membalas dendam. Siapa tahu ia mencoba meracuni jiwa Sangaji agar kelak bisa dibuatnya alat membunuh kita berdua. Inilah celaka, kalau sampai kejadian guru dibunuh muridnya. Daripada terjadi demikian, lebih baik kita putuskan hubungan antara guru dan murid."

Wirapati merenungkan kata-kata Jaga Saradenta. Alisnya meninggi. Suatu tanda, kalau hatinya sedang bergolak keras. Kemudian dia bangun.

"Kemungkinan itu ada. Pringgasakti seorang iblis yang licin. Dia sengaja mempermainkan kita agar selalu berada dalam teka-teki kita. Ini berbahaya. Baiklah, kita paksa Sangaji memberi keterangan yang lebih jelas. Kalau sudah jelas, apa boleh buat!"

Dengan suara nyaring ia memanggil Sangaji agar menghadap padanya. Sangaji seorang yang jujur dan polos, Ia tak berprasangka buruk terhadap perubahan sikap gurunya. Dengan sikap tenang ia memasuki rumah. Dilihatnya kedua gurunya bersikap garang dan besungguh-sung-guh. Sangaji heran.

"Apakah aku bersalah? Hukumlah aku!"

Wirapati menyahut, "Sangaji, jawablah pertanyaanku. Kamu tak perlu menambahi keterangan. Cukup jawab ya atau tidak. Nah,—dengarkan! Apakah orang yang kau jumpai berkepala gede dan berkulit hitam mengkilat?

0oo0

SANGAJI diam menimbang-nimbang. Ki Tunjungbiru memang berkepala gede, tetapi kulitnya bukan hitam mengkilat. Hanya hitam lekam. Mungkin itulah yang dimaksudkan gurunya. Karena pertimbangan ini, ia mengangguk.

Melihat Sangaji mengangguk, Wirapati terkejut. Hatinya lantas saja jadi bergolak. Gugup ia mencari keyakinan lagi. Katanya tergegap, "Apa dia berambut panjang?"

Sangaji diam mengingat-ingat, la mengangguk lagi untuk yang kedua kalinya.

"Matanya tajam dan berbibir tebal?"

Sangaji mengangguk.

"Tubuhnya kekar dan berwibawa?"

Sangaji mengangguk. Dan melihat Sangaji mengangguk untuk ke sekian kalinya, tak kuasa lagi Wirapati mempertahankan gejolak hatinya. Tubuhnya nampak menggigil dan alisnya meninggi dan meninggi. Jelaslah, kalau orang yang memberi pengertian tentang ilmu bersemadi kepada Sangaji adalah Pringgasakti. Menghadapi kenyataan demikian, tak bisa dia tinggal diam. Mau tak mau ia harus mengambil tindakan yang bertentangan dengan wataknya yang welas-asih. Ini semua demi memelihara hubungan antara murid dan guru. Tapi pada detik ia mau melaksanakan kata hatinya, timbullah suatu pertimbangan lain. Selama bergaul empat tahun dengan muridnya, terbersitlah kesan lain dalam hatinya terhadap si bocah. Ia menganggap si bocah seperti bagian dari tubuhnya sendiri, la yakin, kalau hati Sangaji bersih dari semua noda. Kalau toh sampai terjadi peristiwa yang menyedihkan itu, sebenarnya adalah di luar kekuasaannya sendiri. Terasalah dalam hatinya, dialah yang bernasib buruk. Jaga Saradenta juga. Tak terkecuali Sangaji. Berpikir demikian, hatinya serasa hampir meledak. Napasnya yang menyesak dadanya di dorongnya ke pojok jantungnya. Kemudian ia memusatkan sisa keteguhan hati, untuk mengenyahkan keragu-raguannya.

Tiba-tiba tatkala ia sedang bergulat dengan dirinya sendiri, terdengarlah kesiur angin lewat disampingnya. la melihat Jaga Saradenta berkelebat dengan cempulingnya hendak menghabisi nyawa Sangaji. Tanpa berpikir lagi, ia ikut melesat dan membenturkan lengannya. Hebat akibatnya. Kedua-duanya terpental ke samping dan berdiri dengan bergoyang-goyang.

"Tahan!" seru Wirapati dengan napas memburu.

Jaga Saradenta menghela napas. Cempulingnya dibanting ke tanah dan tertancap tegak dengan mengaung-ngaung.

"Wirapati! Hatimu lemah seperti perempuan!" bentak Jaga Saradenta. "Sudah jelas, kalau muridmu seorang pengkhianat, kamu masih mau melindungi. Jelas sekali, kalau orang yang mengajar ilmu siluman itu Pringgasakti tapi kamu masih ragu. Alasan apalagi yang kau tunggu?"

Sekarang Sangaji menjadi bingung menyaksikan gurunya bertengkar mengenai dirinya, la ingin menjelaskan, kalau orang yang berkepala "gede, bertubuh kekar, bermata tajam, berbibir tebal, berambut panjang dan berkulit hitam itu bukanlah Pringgasakti. Dia Ki Tunjungbiru, seorang sakti yang penuh diliputi rahasia. Meskipun belum pernah sekali juga melihat Pringgasakti, tetapi ia yakin kalau Ki Tunjungbiru bukanlah Pringgasakti. Sayang, ia tak diperkenankan berbicara selain ya dan tidak atau mengangguk dan menggeleng. Kecuali itu, dia berjanji pula dengan Ki Tunjungbiru takkan mengabarkan dirinya. Bahkan membayangkan perawakan tubuhnya dengan kata-kata dilarangnya pula. Bagi dia, melanggar janji adalah tabu. Mengingat hal ini, ia jadi sibuk sendiri.

"Jaga Saradenta, sabarlah barang sebentar!" terdengar Wirapati menyabarkan. "Tuduhan kita baru separoh benar."

"Apalagi yang masih meragukan?" Jaga Saradenta memotong.

"Kita baru menduga-duga."

"Sangaji sudah membenarkan apa yang kaukatakan, bukankah sudah cukup jelas? Untuk memaksa si bocah agar menceritakan tentang dia tidaklah mungkin. Karena dia sudah terikat suatu perjanjian, untuk merahasiakan si jahanam itu. Apa kita harus mencincang dulu si bocah

agar mau buka mulut? Cih! Kalau sekiranya Sangaji akhirnya mau bicara, macam apa bocah itu? Tak lebih bocah picisan. Aku tak mau punya murid picisan."

Wirapati terdiam. Ia berpikir keras. Memang kata-kata Jaga Saradenta tak dapat dibantah lagi. Tapi aneh, dalam hatinya ia merasa seolah-olah ada sesuatu yang belum terang. Tapi apakah itu, tak dapat ia menebak dengan segera, la mendongakkan kepala mencoba menemukan kekurangan itu. Kemudian berkata hati-hati seperti kepada dirinya sendiri.

"Jaga Saradenta, memang sudah cukup jelas alasan kita untuk mengambil nyawanya—seandainya orang yang mengajar dia bersemadi itu benar-benar Pringgasakti."

"Apa dia bukan Pringgasakti?" potong Jaga Saradenta dengan suara tinggi.

"Sampai sekarang—seperti kataku tadi—kita baru menduga-duga. Sangaji mengatakan kalau orang itu hanya memberi petunjuk cara orang bersemadi. Apakah benar seseorang yang hanya berlatih bersemadi dapat melawan orang semacam kita, sekiranya Pringgasakti benar-benar ingin meminjam tenaga pembalas dendam?"

"Orang itu tidak hanya memberi petunjuk cara bersemadi, tetapi membawa si bocah pula ke Pulau Edam agar menghisap getah pohon siluman. Kalau Sangaji berlatih diri selama lima tahun saja sambil menerima ajaran-ajaran ilmu kita, sudahlah cukup tenaga untuk menghabisi nyawa kita berdua. Seandainya itu terjadi, alangkah sejarah dunia ini akan terguncang. Bukan aku sayang kepada nyawaku yang sudah tua ini, tetapi peristiwa pembunuhan itu luar biasa biadab dan lucu. Bayangkan saja, kalau sampai guru dibunuh muridnya. Sebelum hal itu terlanjur, lebih baik kita hancurkan hubungan antara murid dan guru agar kita semua luput dari noda sejarah kemanusiaan. Bagi Sangaji sendiri, lebih baik begitu daripada bisa hidup berumur panjang tetapi tangannya penuh berlumuran darah kedua gurunya."

Mendengar kata-kata Jaga Saradenta yang hebat itu, Sangaji terkejut bukan kepalang. Tak sadar, air matanya bercucuran keluar. Hatinya terlalu sedih, diramalkan akan bisa membunuh kedua gurunya dikemudian hari. Sesuatu hal yang tak pernah terlintas dalam angan-angannya. Lagi pula bagaimana mungkin! Meskipun demikian, ia tak berani membantah dan mengingkari. Semua kata-kata kedua gurunya pasti mempunyai dasar alasan yang kuat.

Karena pikiran ini, ia menjatuhkan diri ke tanah sambil menyembah. "Guru boleh memperlakukan aku sebebas-bebasnya. Tak usah guru ragu, kalau aku akan mati penasaran. Bunuhlah aku sekarang juga, sekiranya guru mempunyai alasan untuk mengambil nyawaku. Karena guru berhak menghukum tiap kesalahanku."

Wirapati tergugu mendengar kata-kata Sangaji. Sedetik ia seperti terpaku di atas tanah, tapi pada saat itu juga terhentaklah darah jantannya. Tak sudi ia memperlihatkan kelemahan hatinya di depan muridnya. Itulah sebabnya, tiba-tiba ia menjadi garang berwibawa. Berkata membentak, "Sangaji! Mengambil nyawamu itu urusan gampang—segampang orang memutar leher ayam. Tapi aku ingin kamu mati sebagai seorang kesatria. Tak senang aku melihat muridku menyerah kepada nasib. Seekor cacing tanah pun akan berontak pula, kalau kena injak. Mengapa kamu tak mempertahankan diri?"

"Bagaimana mungkin aku berani mempertahankan diri terhadap hukuman guru? Semua ke: cakapan yang kumiliki ini adalah semata-mata hasil jerih payah guru berdua. Kini guru menghendaki agar aku mengembalikan semua, apakah hakku untuk mempertahankan diri?"

"Bukan aku menyuruhmu melawan aku, tapi pertahankan semua tuduhanku ini!" bentak Wirapati menggigit. "Kau kutuduh menerima ajaran-ajaran dari siluman Pringgasakti. Kau dituduh gurumu Jaga Saradenta akan mengkhianatinya di kemudian hari. Pertahankan dirimu dari semua tuduhan itu! Apa kamu tak pandai mempertahankan diri?"

Sangaji adalah seorang anak yang kukuh dalam tiap kata hatinya. Apa yang telah dilakukan, tak mau lagi ia menarik diri atau merubah-nya oleh pertimbangan-pertimbangan lain. Pada saat itu, ia telah memutuskan bersedia mati di depan kedua gurunya. Itulah sebabnya semua kata-kata Wirapati tak masuk lagi dalam pertimbangannya.

Waktu itu tiba-tiba terdengarlah suara orang terbatuk-batuk dan berkata, "Sekiranya aku mempunyai murid berjiwa seteguh itu, aku mau mati lebih muda lagi."

Bukan main kagetnya Wirapati dan Jaga Saradenta. Mereka adalah tokoh-tokoh pendekar yang jarang ada pada masa itu, meskipun demikian pendengarannya masih belum dapat menangkap kehadiran orang pendatang itu. Suatu tanda kalau pendatang itu bukan orang sembarangan.

“Siapa dia?” mereka membentak berbareng.
“Itulah dia ...,” sahut Sangaji.
“Dia siapa?”
Tak berani lagi Sangaji memberi penjelasan, la membungkam, meskipun tahu dengan pasti orang itu adalah Ki Tunjungbiru. Wirapati adalah seorang yang cerdas. Begitu melihat Sangaji beragu, lantas saja dia dapat menebak. Serentak ia melesat keluar jendela sambil mempersiapkan senjatanya. Jaga Saradenta melesat pula keluar pintu dengan menggenggam cempuling.
Mereka melihat seorang laki-laki berperawakan kekar, berkulit hitam lekam, bermata tajam, berbibir tebal, berambut panjang dan berkepala gede. Ternyata dia bukan Pringgasakti.
“Maaf, aku mengganggu kalian berdua,” kata orang itu, “sudah agak lama aku mendengarkan percakapan kalian. Dan aku inilah orang yang kalian bicarakan. Orang memanggilku Ki Tunjungbiru. Bukan Pringgasakti seperti kalian tuduhkan.”
Ki Tunjungbiru kemudian membungkuk memberi hormat. Wirapati terdiam, lalu mengerling kepada Jaga Saradenta. Mereka saling memandang dengan mengunci mulut.
“Sudah lama aku mengenal kalian berdua. Dan aku mengagumi keperkasaan kalian. Beberapa bulan yang lalu sudah kuceritakan ke Sangaji, kalau pada suatu hari aku akan menemui kalian berdua. Nah, sekarang aku bertemu dengan kalian, sungguh aku bersyukur dalam hati,” kata Ki Tunjungbiru dengan takzim.
Jaga Saradenta nampak mengerenyitkan dahinya. Ia seperti mengingat-ingat sesuatu. Waktu itu Sangaji telah berada di antara mereka. Dengan membungkuk, ia mencoba menjelaskan, “Guru, karena dia telah menerangkan tentang dirinya, barangkali aku telah diperkenankan pula memberi penjelasan. Dia dijuluki orang Ki Tunjungbiru. Menurut tutur-katanya sendiri, sebenarnya dia bukan bernama Ki Tunjungbiru. Hanya karena dia selalu membawa-bawa tumbuhan yang menghisap kembang Tunjungbiru ke mana dia pergi, maka ia diberi julukan demikian.”
Mendengar keterangan Sangaji tentang dirinya, Ki Tunjungbiru tertawa riang.
“Waktu kanak-kanak orang menyebut aku si Otong. Otong si kurus tipis seperti cancing.”
“Ah!” tiba-tiba Jaga Saradenta memotong. “Apa kamu bukan Otong Damarwijaya?”
“Hai! Bagaimana kamu mengenal namaku?” Ki Tunjungbiru terkejut.
“Wirapati!” kata Jaga Saradenta kepada rekannya seolah-olah tidak mempedulikan pertanyaan Ki Tunjungbiru. ”Tak mengherankan, kalau kamu belum mengenalnya. Otong Damarwijaya adalah seorang pahlawan dari Banten. Namanya termasyhur di seluruh Jawa Barat sebagai seorang tua pelindung rakyat kecil. Guruku—Kyai Haji Lukman Hakim—sering memperkenalkan namanya yang harum kepada murid-muridnya. Dialah yang meletuskan pemberontakan rakyat di seluruh Banten pada thun 1750, sehingga Kompeni Belanda terpaksa membagi kekuatannya. Dengan begitu, secara tak langsung ia membantu Pangeran Mangkubumi I dalam Perang Giyanti.”
“Ih, apa perlu perang Banten diungkit-ungkit? Perang itu memalukan sejarah bangsa, karena kami ternyata dikalahkan,” potong Ki Tunjungbiru.
“Menang dan kalah adalah kejadian lumrah dalam suatu perjuangan. Mengapa kita mesti malu? Meskipun perjuangan rakyat Banten bisa dikalahkan, tapi sekarang kulihat dan kusaksikan dengan mata kepala sendiri—kalau kekalahan itu bukan merupakan kekalahan menyeluruh. Otong Damarwijaya masih hidup. Semangat tempurnya masih tinggi, terbukti masih tetap bersedia menjadi orang buruan. Bukankah begitu?”
“Hai! Bagaimana kautahu?”
“Sikapmu berhati-hati. Gerak-geriknya penuh rahasia, sampai-sampai terhadap kitapun— kamu belum bersedia memperkenalkan diri dengan terang-terangan. Untung kamu datang tepat pada waktunya, kalau tidak....” Jaga Saradenta menundukkan kepala. Dalam hatinya ia menyesali diri sendiri atas perbuatannya tadi yang sembrono.
“Maaf! Maafkan aku! Bukan maksudku, menyusahkan kalian. Satu tahun yang lalu, secara kebetulan aku berjumpa Sangaji di tengah hutan perburuan di daerah Tangerang. Aku tertarik pada hatinya yang jujur dan polos, la lagi bersedih hati menekuni ajaran-ajaran kalian yang terlalu sulit baginya. Dengan seluruh kemampuannya ia mencoba berlatih diri. Tapi mana bisa dia mampu memecahkan ajaran-ajaran ilmu kalian yang begitu tinggi. Kukatakan kepadanya, kalau seratus tahun lagi ia takkan mampu menyelami intisari jurus ajaran kalian.”

Wirapati terkejut. Sebagai seorang yang encer otaknya, tahulah dia maksud kata-kata Ki Tunjungbiru. Secara tak langsung, orang tua itu menyesali dirinya—karena memberi ajaran-ajaran tertentu tanpa mengingat kemampuan si bocah. Cepat-cepat ia membungkuk hormat.

"Ini semua adalah gara-gara gejolak nafsu kami yang berlebihan. Kami bersedia menerima teguran Ki Tunjungbiru."

"Eh—mana bisa aku berani menegur kalian!" seru Ki Tunjungbiru berjingkrak. "Apa yang kalian ajarkan sangat kukagumi. Sedikitpun tidak ada celanya. Cuma si bocah belum menemukan titik tolak sebagai dasar latihan. Dalam hal ini tak ada seorangpun di dunia yang dapat dipersalahkan. Sebab ini soal bakat. Soal karunia alam. Kalau kemudian, dia kubawa ke Pulau Edam dan kuberi petunjuk cara orang menya-lurkan semangat dan tenaga, bukanlah maksudku aku mau mengambil dia sebagai murid. Bagaimana mungkin aku berani berlaku begitu? Meskipun demikian, dengan setulus hati aku minta maaf kepada kalian atas kelancanganku ini."

Wirapati menoleh kepada Sangaji dan berkata menyesali, "Sangaji, mengapa kamu merahasiakan hubunganmu dengan Ki Tunjungbiru Otong Damarwijaya? Kalau semenjak dulu kamu ceritakan hal itu, pasti tidak akan ada salah sangka terhadapmu."

Ucapan Wirapati ini berarti memaklumi dan memaafkan semua yang terjadi. Karena itu, baik Sangaji maupun Ki Tunjungbiru bersyukur dalam hati.

"Aki Tunjungbiru melarangku mengabarkan tentang dirinya," sahut Sangaji.

"Ya—ya—ya, dia benar. Akulah yang melarang," sambung Ki Tunjungbiru. "Soalnya, karena aku seorang buruan. Sudah bertahun-tahun lamanya aku membiasakan diri berkelana seorang diri. Tak mau aku dikenal orang."

Wirapati meraih Sangaji dan merangkulnya sambil mengusap-usap rambutnya dengan penuh sayang.

'Tentang salah paham ini, perkenankanlah aku mohon maaf sebesar-besarnya," kata Ki Tunjungbiru lagi sambil membungkuk hormat.

Wirapati dan Jaga Saradenta membalas hormat. Hati mereka berdua tertarik akan sikap orang tua yang sopan-santun. Mereka kemudian mempersilakannya memasuki pondokan. Kebetulan di atas meja tersedia bermacam-macam panganan dan masakan seolah-olah sedang berpesta. Mereka lantas saja menggerumuti panganan dan masakan sambil membasahi kerongkongan sepuas-puasnya.

"Eh—perkenankan aku si orang tua minta penjelasan barang sedikit," kata Ki Tunjungbiru. "Kulihat kalian bedaku luar biasa terhadap si bocah. Nampaknya semua murid kalian, kalian perlakukan demikian hebat! Inilah suatu kemajuan luar biasa. Sekiranya tiap perguruan bedaku begitu luar biasa terhadap murid-muridnya, pastilah dalam sepuluh tahun lagi aku akan bertemu dengan kesatria-kesatria perkasa untuk menggantikan angkatan tua yang sudah bangkotan seperti aku ini."

"Kami berdua tak mempunyai murid lain, kecuali Sangaji," sahut Wirapati.

Mendengar keterangan Wirapati, Ki Tunjungbiru ternganga-nganga keheranan. Tak mau ia percaya kepada keterangan itu. Pikirnya, kalau mereka tak mempunyai murid lain, mengapa membanting tulang berlebihan terhadap si bocah? Apa mereka berdua mendapat bayaran tinggi? Wirapati agaknya dapat menebak kata hatinya.

"Kami berdua datang dari Jawa Tengah. Aku Wirapati dan temanku itu Jaga Saradenta. Secara kebetulan kami bertemu dan berkenalan. Secara kebetulan kami hidup bersama dan merantau seperti orang gila di daerah barat. Secara kebetulan pula kami mempunyai seorang murid yang sama. Secara kebetulan pula, kami mempunyai panggilan hidup yang sama."

Mendengar keterangan Wirapati, keheranan Ki Tunjungbiru kian menjadi-jadi sampai mulutnya terlongoh-longoh. Jaga Saradenta kemudian mengisahkan riwayat perjalanan ke daerah barat sambil mendekap kepala Sangaji. Teringat akan perjalanan itu, ia jadi menyesali wataknya yang terburu nafsu dan semberono. Hampir-hampir saja ia menewaskan nyawa si bocah yang suci bersih dan patuh-setia kepada guru. Sekarang rasa kasih-sayangnya kepada si bocah begitu besar, sampai-sampai ia merasa susah berbicara.

"Horah! Orang itu masih saja edan-edanan," sela Ki Tunjungbiru.

"Apa kau kenal Ki Hajar Karangpandan?" Jaga Saradenta dan Wirapati berkata berbareng.

"Mengapa tidak? Aku kenal dia dalam Perang Giyanti. Dia utusan dari Raden Mas Said. Bukankah perawakannya agak pendek tapi kekar? Tampangnya seperti orang edan. Ia orang yang mau menang sendiri. Seringkali kami bertengkar, tetapi dia seorang kesatria yang jujur meskipun lagak-lagunya kasar. Apa yang telah dikatakan, tak mau ia mengingkari. Seumpama dia mempunyai piutang, celakalah orang yang berutang padanya. Dia bersedia menguber-uber orang itu meskipun bersembunyi di ujung langit, sampai tercapai keinginannya."

Habis berkata begitu, Ki Tunjungbiru tertawa berkakakkan. Suara tertawanya menggelegar, sampai meja yang penuh panganan terguncang-guncang. Diam-diam, Wirapati dan Jaga Saradenta mengagumi tenaga gunturnya.

"Aku pernah bertempur melawan dia selama lima hari lima malam," kata Ki Tunjungbiru lagi. "Perkaranya cuma sepele. Waktu itu kami masih sama-sama muda. Kehormatan diri merupakan suatu hal yang terpenting di atas segalanya. Pada suatu sore sehabis bertempur di sekitar Pekalongan, kami beromong-omong di tepi pantai membicarakan tetek bengek di luar perjuangan untuk melepas lelah. Pembicaraan tanpa dasar pegangan itu, seringkah melantur tak karuan juntrungnya. Nah—sampailah pembicaraan pada soal kecantikan perempuan. Sebagai seseorang yang dilahirkan di atas tanah Pasundan, sudah barang tentu aku membanggakan gadis-gadis Sunda. Tetapi dia mengatakan kalau gadis Sunda kurang cantik dan menarik. Karena perawakan tubuhnya terlalu kekar dan pantatnya terlalu besar. Aku mendengar celaannya, hatiku jadi panas. Serentak aku mempertahankan gadis-gadis kami. Aku jelaskan kalau tidak semua gadis Sunda berpantat besar dan berperawakan kekar. Ada juga yang lemah gemulai, menggairahkan hati. Tapi ia tak mau menerima keteranganku seperti adatnya yang mau menang sendiri. Aku jadi tambah penasaran. Lantas saja aku katakan kalau gadis Jawa Tengah-pun banyak juga yang bertubuh kekar dan berpantat yang terlalu besar. Karena celaanku itu, ia merasa sakit hati. Kami lantas bertengkar. Akhirnya kami bertempur lima hari lima malam. Di antara kami berdua tidak ada yang kalah atau menang. Pada hari ke-enam kami berhenti berkelahi karena kecapaian. Ke: mudian kami bersumpah tak akan kawin seumur hidup. Siapa yang kawin, dialah yang kalah. Begitulah, maka sampai sekarang aku tetap membujang. Aku percaya juga, jika dia tetap membujang. Nah, bukankah ini suatu pertengkaran edan-edanan? Coba bayangkan bertempur lima hari lima malam dan menyiksa diri seumur hidup, semata-mata karena perkara pantat."

Mendengar perkataan Ki Tunjuangbiru, mau tak mau mereka tertawa berkakakkan. Sangaji tak terkecuali. Ia mendapat kesan luar biasa terhadap pribadi Ki Tunjungbiru dan kedua gurunya. Mereka semua adalah laki-laki sejati yang mengutamakan kebajikan dan budi pekerti luhur di atas segala-galanya. Meskipun pembicaraan mereka kedengarannya ugal-ugalan, tetapi mengandung sari-sari kejantanan yang pantas dikagumi.

Mendadak di Liar terdengar derap kuda berderapan. Aba-aba dan gemerincing pedang berkesan sangat sibuk. Ki Tunjungbiru menegakkan kepala. Dahinya berkerenyit, alisnya meninggi dan wajahnya nampak angker. Kemudian berkata tegang, "Sangaji, sebenarnya aku datang ke mari untuk memberi kabar padamu. Semalam secara kebetulan aku mendengar gerombolan kompeni sedang berunding. Nampaknya mereka akan berontak. Pemimpinnya seorang mayor yang buntung lengannya. Karena aku mendengar mereka menyebut-nyebut nama Willem Erbefeld teringatlah aku kepadamu tentang kakak angkatmu yang sering kauceritakan. Mereka merencanakan akan menyerbu tangsi dan mau menangkap kakakmu hidup atau mati. Agaknya telah lama terjadi suatu persaingan dan rasa dendam antara kakak angkatmu dan mayor yang buntung lengannya itu."

Mendengar berita itu, Sangaji terkejut bukan kepalang. Opsir yang buntung lengannya itu, siapa lagi kalau bukan Mayor De Groote. Mayor De Groote memang bermusuhan dengan Willem Erbefeld. Ia berdendam besar, karena jabatannya kena geser.

Willem Erbefeld berada di bawah komando Kapten De Hoop, ayah Sonny. Jika Mayor De Groote hendak memusuhi Willem Erbefeld, dengan sendirinya akan berlawanan pula dengan Kapten De Hoop. Teringat akan hal itu, serentak ia hendak bangkit. Tetapi Jaga Saradenta mendekapnya.

"Guru, perkenankan aku pergi sebentar," kata Sangaji memohon.

"Jangan! Tak usah kamu pergi. Biarkan mereka menyelesaikan urusannya sendiri," sahut Jaga Saradenta. "Kau tetap berada di sampingku."

Jaga Saradenta merasa menyesal atas perbuatannya yang sembrono. Tak mau ia berpisah dengan muridnya lagi, sebagai penebus kesem-bronoannya. la ingin agar Sangaji tetap berada di sampingnya. Karena itu, Sangaji menjadi bingung. Ingin dia menjelaskan, betapa penting berita itu bagi Willem Erbefeld dan Kapten De Hoop yang sama sekali tak berprasangka buruk pada Mayor De Groote. Tapi pada waktu itu kedua gurunya telah sibuk mendengarkan keterangan Ki Tunjungbiru tentang diri mereka.

"Semenjak aku kenal Sangaji, kuikuti dia dari jauh. Diam-diam aku menyelidiki keadaan dirinya dan kalian berdua. Maafkan perbuatanku itu. Maklumlah, aku seorang buruan. Aku harus tahu dengan pasti, kalau di belakang kejadian ini terjadi suatu permainan yang bersih jujur."

"Apa kamu berprasangka buruk padaku?" potong Jaga Saradenta yang mudah tersinggung.

Ki Tunjungbiru tertawa melalui hidung. "Tiap orang berhak menjaga keselamatan diri. Bukankah kalian mencurigaiku pula seolah-olah aku ini Pringgasakti? Karena penyelidikanku itu, tahulah aku kalau kalian adalah guru-guru yang kukagumi. Kalian sangat jujur menurunkan semua ilmu kepada si bocah. Aku tahu pula tentang kakak-angkat si bocah, rumahnya—ibunya dan rumah kalian. Aku tahu juga, kalau kalian sedang berjaga-jaga diri terhadap balas dendam si siluman Pringgasakti."

Menyinggung tentang balas-dendam Pringgasakti, Wirapati dan Jaga Saradenta terkejut sampai berjingkrak. Serentak mereka bertanya, "Bagaimana kamu tahu tentang permusuhan ini?"

Belum lagi Ki Tunjungbiru menjawab pertanyaan mereka berdua, terdengarlah sebuah kereta berhenti di tepi jalan. Sebentar kemudian, muncullah si Sonny di pekarangan rumah. Ia memanggil Sangaji dan tatkala melihat dia, segera ia melambaikan tangannya.

Sangaji segan kepada gurunya. Tak berani ia menghampiri. Ia hanya melambaikan tangannya dan memberi isyarat agar gadis Indo itu datang memasuki rumah.

Sonny lantas saja memasuki rumah. Kedua matanya nampak merah, rupanya dia habis menangis panjang.

"Sangaji... ayahku... ayahku menghendaki, agar aku kawin dengan Yan De Groote..." Sehabis berkata begitu, air matanya meleleh bercucuran.

Sangaji tidak mendengarkan ucapan si Sonny. Ia berkata keras, "Sonny! Cepatlah kamu pulang! Laporkan kepada ayahmu, kalau Mayor De Groote akan berontak. Seandainya kamu bertemu dengan kakakku Willem sampaikan kepadanya, kalau dia harus berhati-hati dan waspada jika berangkat beronda. Kemungkinan besar, Mayor De Groote akan menyerang pasukannya dan pasukan ayahmu di luar kota."

Sonny De Hoop kaget. Bertanya gap-gap, "Benarkah itu?"

'Tentu saja benar!" sahut Sangaji meyakinkan. "Kami mengetahui persekutuan Mayor De Groote. Cepat, ceritakan hal itu kepada ayahmu!"

Sonny tegak seperti tugu. Hatinya tegang, tetapi ia tertawa. Matanya berseri-seri. "Baik! Akan kusampaikan hal itu kepada Ayah." Setelah berkata begitu, dengan langkah ringan ia kembali ke jalan. Tak lama kemudian terdengarlah kereta berkuda mulai bergerak dan lari dengan cepat.

Sangaji heran. Pikirnya—ayahnya mungkin dalam bahaya, mengapa dia begitu girang? Ia mencoba menebak lubuk hati Sonny. Akhirnya ia terkejut, "Ah! Jika ayahnya sampai bentrok dengan Mayor De Groote, bukankah dia tak bakal kawin dengan Yan De Groote?" Mendapat pikiran demikian, dia pun ikut bersyukur. Ia sayang kepada Sonny dan kepada Yan De Groote kesannya bermusuhan semenjak masih menjadi anak tanggung.

Kedua gurunya dan Ki Tunjungbiru tak begitu memperhatikan kesibukan hatinya. Mereka bertiga lagi tegang. Terdengar Ki Tunjungbiru berkata, "Banten, Tangerang, Serang, Rangkas-bitung dan Pandeglang adalah daerah pengembaraanku. Sudah barang tentu, aku tahu peristiwa pertempuran itu. Ateng, Memet, Kosim dan Acep bisa diselamatkan, meskipun dua di antara mereka menjadi cacat seumur hidup. Sayang, Hasan bisa ditewaskan iblis itu. Mereka bercerita tentang kalian. Walaupun mereka tak dapat menerangkan tentang dirimu, tapi mereka cukup mengagumi. Dengan begitu mereka berusaha dengan sekuat tenaga menggambarkan gerak-gerik kalian."

"Ah, si sembrono!" Jaga Saradenta meledak sambil menggempur meja. "Kalau bualnya sampai kedengaran Pringgasakti..."

“Memang iblis itu telah mengetahui belaka tentang diri kalian berdua,” potong Ki Tunjungbiru. “Hanya saja dia belum bertindak.”

“Bagaimana kamu tahu, kalau dia telah mengetahui keadaan kami?” Jaga Saradenta terkejut.

“Suatu kali, di dekat Gunung Puteri kulihat sebelas panji-panji segitiga tertancap teratur di atas tanah. Panji-panji itu bergambar tengkorak dengan tulang bersilang. Siapa lagi, kalau bukan panji-panji iblis Abu.”

“Setiap laki-laki di seluruh Jawa Barat yang biasa berkelana mendaki gunung dan menuruni jurang, kenal akan panji-panji itu. Kalian pasti belum tahu dengan pasti, kalau mereka berdua berasal dari Sulawesi dan berdiam semenjak menjadi pemuda tanggung di sebuah Dusun Cibesi. Mula-mula mereka berdua adalah anak murid Kyai Hasan Bafagih. Mereka melanggar tata-tertib perguruan dan menghilang tak keruan rimbanya. Semenjak itu, mereka terkenal sebagai dua iblis yang amat liar. Mereka mengembara dari daerah ke daerah dan membuat kekacauan dan hura-hara di mana saja mereka berada.”

“Dan panji-panji itu, apa artinya?” sela Wirapati.

“Suatu tanda, kalau mereka sedang berlatih diri untuk melampiaskan dendam tertentu. Bila mereka sedang berlatih, mereka menjauhi pergaulan. Dicarilah tempat yang sunyi. Kemudian membuat garis arena sesuka hatinya dengan tanda panji-panji. Barang siapa berani menghampiri apalagi memasuki daerah arena latihannya, tak usah mengharapkan hidupnya lagi. Orang itu akan ditangkap dan dijadikan boneka latihannya. Kalian pasti tahu tingkah-lakunya.”

“Ya, tak usahlah itu diceritakan lagi. Iblis itu akan menghisap darahnya atau menjadikan si korban itu sasaran latihannya.”

“Benar,” sahut Ki Tunjungbiru. Ia mendongak ke atap, kemudian meneruskan. “Tertarik akan gerak-geriknya, berhari-hari aku mencoba mengintipnya. Kulihat dia berdiri tegak di atas gundukan tanah mengarah ke kota Jakarta. Tahulah aku dengan segera, kalau dia mau melampiaskan dendamnya ke Jakarta. Hanya saja, dia nampak berbincang-bincang.”

“Bagaimana kamu tahu?” Jaga Saradenta tak sabar lagi.

“Dia menggeram dan menggerung-gerung sepanjang malam dan sekali-kali dia berteriak seakan-akan berbicara dengan roh si Abas. Katanya, Kalau musuh yang membunuh dirinya pasti bukan orang sembarangan. 'Beritahukan siapa dia', katanya, berulang kali.”

Mendengar kata-kata Ki Tunjungbiru, Jaga Saradenta dan Wirapati menggeridik bulu kuduknya. Sangaji nampak menjadi gelisah, karena dialah yang terutama merasa menjadi si pembunuh Pringga Aguna. Meskipun tidak disengaja, tapi mana bisa si Iblis Abu diberi penjelasan.

“Sejak itu aku sering melihat dia berkasak-kusuk mengaduk kota Jakarta. Pernah juga dia mengintip kalian berdua ketika sedang melatih Sangaji.”

“Ah!”Jaga Saradenta dan Wirapati berteriak berbareng.

'Tapi percayalah kalau dia belum mendapat keyakinan tentang kesanggupan kalian membunuh adiknya,” kata Ki Tunjungbiru seakan-akan menghibur. Mendadak ia menyambar per-gelangan Sangaji sambil berkata meneruskan, “ Ya, siapa mengira kalau iblis Abas yang sakti mati ditangan si bocah begini lemah. Sekiranya aku tak mendapat keterangan dari Ateng, Me-med, Kosim dan Acep mana bisa aku percaya.

Mereka semua jadi tegang sendiri. Jaga Saradenta mengelus-elus jenggotnya yang sudah menjadi putih susu. Pandangannya gelisah merenungi atap. Kemudian berkata perlahan-lahan, menahan diri.

“Semuanya ini, akulah yang menyebabkan timbulnya gara-gara. Seandainya aku tidak mencari perkara, tak bakal Wirapati dan Sangaji terperosok ke dalam persoalan yang rumit.”

“Janganlah berkata begitu. Dalam hal ini tidak ada seorangpun yang bisa disalahkan. Iblis itu memang pantas dibasmi. Selama dia masih bebas berkeliaran di dunia ini, mana bisa orang-orang semacam kamu tidur nyenyak. Hanya saja, hendaknya dendam kesumat yang ber-lebih-lebihan dirubah dan diperlunak menjadi semacam kebajikan dan tugas utama bagi tiap laki-laki sejati seperti dirimu,” tungkas Ki Tunjungbiru. Kemudian meneruskan, “Aku pun tak akan tinggal diam. Hanya saja aku harus berhati-hati. Aku percaya, kalau si iblis itu takkan membiarkan dirinya tersiksa dalam suatu teka-teki. Suatu kali dia akan mencari suatu kepastian untuk melampiaskan dendam. Beberapa hari yang lalu. Kulihat panji-panji telah berada di sekitar kota Jakarta. Ini suatu tanda, kalau dia bakal bertindak.”

Jaga Saradenta dan Wirapati terkejut sampai berjingkrak. Tapi belum lagi mereka membuka mulut, Ki Tunjungbiru telah berkata lagi, “Baiklah, kukatakan dengan terus terang. Bukan maksudku mau merendahkan kemampuan diri sendiri atau kemampuan kalian berdua, tetapi dengan sebenarnya kukabarkan kepada kalian berdua, kalau menilik latihannya—Pringgasakti maju dengan pesat. Empat puluh tahun yang lalu, dia tidak sehebat ini. Gerak geriknya sangat aneh dan sebat luar biasa. Rupanya dia hampir berhasil mewarisi kepandaian gurunya yang kedua.”

“Siapa gurunya?” Jaga Saradenta dan Wirapati berseru berbareng.

“Sehabis Perang Giyanti, ia memperdalam ilmunya kepada Adipati Karimun Jawa Sureng-, gelarnya Jangkrik Bongol. Surengpati adalah orang yang luar biasa. Umurnya sekarang belum melebihi 45 tahun. Tetapi mempunyai ilmu malaikat yang tak terkalahkan. Dia adalah guru Pringgasakti dan Pringga Aguna. Mungkin juga Patih Pringgalaya adalah muridnya juga. Ia termasuk salah seorang tujuh tokoh pendekar sakti pada saat ini. Pertama, Kyai Kasan Kesambi. Kedua, Pangeran Mangkubumi 1. Ketiga, Surengpati. Keempat, Kyai Haji Lukman Hakim. Kelima, Gagak Seta. Keenam, Kebo Bongah dan ketujuh, Raden Mas Said. Diantara ketujuh pendekar sakti itu, tiga orang telah meninggal dunia. Kini tinggal empat orang. Yakni, Kyai Kasan Kesambi, Surengpati, Gagak Seta dan Kebo Bongah. Kalau Pringgosakti benar-benar telah dapat mewarisi kepandaian Adipati Surengpati, bisa dibayangkan kehebatannya. Ia seperti harimau bersayap.”

Jaga Saradenta dan Wirapati terhenyak. Mereka mengakui kebenarannya pertimbangan Ki Tunjungbiru.

“Bagaimana mula-mula si iblis itu bisa berguru pada Adipati Surengpati.” Wirapati minta penjelasan.

“Menurut kisah yang kudengar begini,” sahut Ki Tunjungbiru. “Suatu kali Pringga Aguna dan Pringgasakti pernah bertempur dengan Surengpati. Mereka berdua bisa dikalahkan. Dasar mereka licin dan pandai mengambil hati, mendadak saja mereka bisa berguru kepada Adipati yang sakti itu. Mereka berdua dibawa ke Karimun Jawa. Di kepulauan itu, mereka diasuh dan dididik. Tak lama kemudian terdengarlah berita, kalau mereka minggat dari Karimun Jawa dengan mencuri kitab pusaka Adipati Surengpati.”

“Jika demikian, Adipati Surengpati takkan membiarkan dia hidup tanpa membayar utangnya.”

“Itu pasti. Tapi bagaimanapun juga, dia adalah muridnya. Urusan muridnya adalah urusan dalam rumah tangga. Apabila kita yang menyingkirkan dia, mana bisa Adipati Surengpati tinggal diam. Dan jika Adipati Surengpati sampai memasuki persoalan ini, mana bisa kita tidur dengan aman tenteram. Urusan bisa jadi runyam dan berbahaya....”

Wirapati dan Jaga Saradenta terdiam kembali untuk kesekian kalinya. Mereka pernah mendengar kepandaian Adipati Surengpati yang mendapat gelar Jangkrik Bongol karena keangkeran-nya. Tapi mereka belum mau percaya. Bahkan mereka menuduh dalam hati, kalau Ki Tunjungbiru berbicara terlalu berlebihan dengan maksud untuk meredakan nyala dendam kesumat. Tetapi aneh, nampaknya Ki Tunjungbiru takut kepada majikan kepulauan Karimun Jawa itu.

“Habisnya, apa kita menyerah tanpa perlawanan?” dengus Jaga Saradenta.

“Semenjak aku kesompok gerak-gerik iblis itu, aku telah mencari jalan keluar sebaik-baiknya. Itupun, sekiranya kalian berdua setuju.”

“Silakan berbicara,” kata Jaga Saradenta.

“Harap kalian tidak mentertawakan. Ini adalah ucapan seorang pengecut.”

“Janganlah berkata begitu. Otong Damarwijaya bukan seorang yang licik.”

“Terima kasih, kalau nama Otong Damarwijaya termasuk pula deretan orang yang sedikit mempunyai nama,” kata Ki Tunjungbiru merendahkan diri. “Cuma saja, kali ini bunyinya tidaklah setegar orang sangka.”

“Bicaralah!”

“Urusan pertama yang harus kita kikis habis ialah, agar si iblis tidak lagi menaruh curiga. Kedua, mencari akal muslihat supaya dia kabur dari Jakarta,” setelah itu Ki Tunjungbiru menguraikan tipu-muslihatnya. Dia akan bermain sandiwara sebagai Gagak Seta, seorang pendekar sakti yang hidup mengembara di seluruh pelosok tanah air. Mereka berdua tetap

bermain sebagai Wirapati dan Jaga Saradenta. Hanya saja mereka wajib bedaku hormat kepadanya sebagai seorang tokoh yang jauh lebih tinggi tingkatannya.

Sebenarnya Wirapati dan Jaga Saradenta tak sudi mengalah terhadap Pringgasakti maupun Ki Tunjungbiru, tetapi mereka terpaksa menurut agar tak menyinggung kehormatan tetamunya.

Demikianlah—pada malam hari itu setelah bersantap, mereka berangkat menuju ke jurusan Cibinong. Ki Tunjungbiru dan Sangaji berjalan di depan. Wirapati dan Jaga Saradenta berjalan di belakang. Pada masa itu, dusun sekitar Cibinong masih merupakan tanah pegunungan berdinding tegak tinggi. Jurang yang berada di seberang jalan sangat curam dan penuh dengan batu-batu padas.

Wirapati dan Jaga Saradenta menyaksikan, cara Ki Tunjungbiru dan Sangaji mendaki bukit. Diam-diam mereka gembira menyaksikan kemampuan muridnya. Dengan tangkas Sangaji melompat dari batu ke batu. Kadang-kadang dengan sebat menyambar akar pohon liar untuk dibuatnya tangga merangkaki tebing. Ki Tunjungbiru dapat bergerak dengan sebat dan mudah. Maka tahulah mereka, kalau tenaganya tidak bisa menyamai kesanggupan Ki Hajar Karangpandan. Pantas dia dapat melawan Ki Hajar Karangpandan selama lima hari lima malam.

Wirapati dapat merangkaki tebing itu dengan mudah. Hanya Jaga Saradenta yang sudah berusia lanjut nampak mengangsur napasnya. Ki Tunjungbiru dan Sangaji segera mengulurkan tangannya hendak membantu mengangkat tubuhnya. Tetapi Jaga Saradenta seorang laki-laki yang bertabiat angkuh. Tak sudi ia menerima bantuan itu. Meskipun tenaganya jauh berkurang daripada dulu, ia memaksa diri juga. Akhirnya berhasil juga. Tetapi keringatnya nampak membasahi seluruh punggungnya, meskipun demikian ia bersikap tak pedulian.

Tiba di atas bukit, mereka melihat suatu lapangan agak luas dengan tanda panji-panji tengkorak tertancap seperti garis. Sekarang mereka percaya benar, kalau Ki Tunjungbiru bicara jujur. Jika dia bersikap agak segan pada Pringgasakti, pasti juga ada alasannya.

Mereka berempat kemudian duduk di atas batu dan merundingkan jalannya tipu muslihat semasak-masaknya.

Mereka memikirkan pula, andaikata tipu-mus-lihat itu ternyata nanti gagal. Setelah mendapat persetujuan, mereka segera mempersiapkan diri. Tetapi sampai hampir tengah malam, yang ditunggu tak kunjung datang.

"Eh, mengapa dia belum juga datang?" dengus Jaga Saradenta uring-uringan. "Apa dia sudah mampus di tengah jalan?"

"Sst... lihat di jauh sana!" bisik Wirapati. Waktu itu langit cerah. Sekalipun bukan waktu bulan purnama, tapi kecerahan langit cukup menerangi sekitar lapangan. Jaga Saradenta mengarahkan pandang ke dataran tanah di seberang bukit. Ia melihat setitik gumpalan hitam. Itulah tubuh Pringgasakti yang bergerak sangat cepat dan gesit. Di bawah sinarnya bulan yang remang-remang, iblis itu melesat seperti anak panah. Dalam waktu beberapa detik, ia telah tiba di kaki bukit. Lantas saja dia mendaki dengan tangkas dan ringan. Ia tak mempergunakan tenaga kaki, tapi cukup dengan mengayunkan kedua lengannya bagai seekor burung mengibaskan sayapnya.

Jaga Saradenta tercengang-cengang menyaksikan ketangkasannya. Diam-diam ia menoleh ke Wirapati dan Ki Tunjungbiru yang nampak tegang. Mestinya wajahnyapun tegang pula.

Setibanya di atas lapangan, Pringgasakti berdiri tegak sambil mendongakkan kepala. Di punggungnya ternyata ada sesosok tubuh yang diikat erat pada pinggangnya. Orang itu entah sudah menjadi mayat atau masih hidup.

Tiba-tiba saja, Sangaji hampir memekik. Dengan cepat ia mengenal siapakah orang yang berada di punggung Pringgasakti. Pakaian orang itu berkibaran di udara. Dia seorang perempuan. Itulah Sonny De Hoop. Cepat Ki Tunjungbiru mendekap mulutnya, kemudian berkata nyaring.

"Eh bocah! Aku si tua Gagak Seta biasa berkelana menuruti kata hatiku sendiri, kali ini terpaksa aku mendengarkan ocehanmu. Benar-benar iblis Abu masih saja berkeliaran di sini. Kalau malam ini aku bisa beruntung bertemu dengan tampangnya, biarlah kusuruhnya menyusul adiknya ke neraka. Apa dia belum sadar, kalau akulah yang menyodok perut Abas sampai kecoblos?"

Pringgasakti kaget mendengar suara Ki Tunjungbiru dan suara bocah. Ia memasang kuping. Ketika mendengar kata-kata Ki Tunjungbiru, ia semakin kaget. Cepat ia meloncat ke samping dan bersembunyi di belakang batu.

Wirapati dan Jaga Saradenta melihat gerak-gerik Pringgasakti yang bersikap jeri tatkala mendengar disebutnya nama Gagak Seta. Dalam hati, mereka tertawa. Hanya Sangaji seorang yang hatinya goncang tak karuan. Maklumlah, ia memikirkan keadaan Sonny temannya yang disayangi.

"Bocah! Kapan kamu melihat panji-panji iblis ini?" kata Ki Tanjungbiru yang bermain sandiwara sebagai Gagak Seta.

Sangaji lantas saja teringat akan peranannya. Dengan mengatasi hatinya yang berkebat-kebit dia menjawab, "Tiga empat hari yang lalu, sewaktu aku berburu dengan keluarga Kapten De Hoop."

"Cuh!" Ki Tanjungbiru meludah ke tanah. "Mari kita tunggu sampai dia datang. Mana kedua gurumu? Kalau aku nanti menghajar iblis itu jangan ikut campur seperti dulu."

Pringgasakti diam tak berani berkutik. Sebagai murid Adipati Surengpati, ia kenal akan nama itu. Gurunya sering mengatakan, kalau pada jaman itu Gagak Seta termasuk seorang tokoh sakti yang kelima. Orang itu berkelana seperti angin. Dalam masa lima tahun, belum tentu dapat diketemukan di mana dia berada. Dia adalah musuh penjahat-penjahat dan pembasmi musuh-musuh rakyat. Tangannya ampuh seperti guntur dan gerakan tubuhnya gesit secepat kilat.

"Paman!" sahut Wirapati. "Apa dulu aku mengganggu Paman? Aku hanya melihat Paman dalam jarak sepuluh langkah, ketika Paman membekuk iblis Pringga Aguna."

"Ha. Justru kamu melihat perkelahian itu, aku berkhawatir pada keselamatanmu. Kalau Abu menaruh curiga padamu, kau bisa celaka."

Wirapati tertawa panjang. "Paman! Pringgasakti kabarnya memang seorang penjahat. Tapi dengan aku, tidak ada utang-piutang. Dengan kehilangan adik seperguruannya, cukuplah sudah menindih gelora hatinya. Dia pasti berduka. Apa itu bukan suatu hukuman?"

Ki Tunjungbiru tertawa riuh sambil melepaskan ilmu gunturnya. Pringgasakti terkejut. Pikirnya, benar-benar Gagak Seta bukan nama kosong. Suaranya begini bergemuruh seolah-olah guntur menyibakkan mega hitam. Hatinya kian ciut.

"Wirapati!" kata Ki Tunjungbiru dengan suara berwibawa. "Pantes gurumu Kyai Kasan Kesambi memuji kesabaranmu. Bagaimana keadaan gurumu?"

"Dia baik-baik saja, Paman. Aku justru dikirimkan ke Jakarta untuk mengurus pendidikan si bocah. Inilah gara-gara Hajar Karangpandan yang mengajak mempertandingkan anak didiknya dengan kepandaian si bocah."

Demikian mereka bermain sandiwara. Hanya Jaga Saradenta yang masih membungkam, takut dikenal suaranya. Maklumlah, pada masa mudanya, dia pernah bertempur melawan iblis itu memperebutkan Jumirah anak gadis almarhum Kyai Haji Lukman Hakim.

Permainan sandiwara itu menggetarkan hati Pringgasakti, sampai dia sibuk menduga-duga, Gagak Seta ada di sini. Celaka. Terang-terangan dialah yang mengaku membunuh Abas, bagaimana aku bisa menuntut balas. Kalau aku sampai terlihat, mana bisa aku hidup lebih lama lagi?

"Paman!" Tiba-tiba ia mendengar Wirapati berbicara. "Keadaan begini sunyi senyap. Tanda-tanda dia tidak akan datang. Apa Paman yakin, kalau dia bakal datang?"

Ki Tunjungbiru sengaja tidak meladeni. Ia berdiam diri menunggu kesan. Benar juga, mendengar kata-kata Wirapati, Pringgasakti bergembira. Katanya dalam hati, Syukur, mereka tak melihatku. Mudah-mudahan bulan itu melindungi selembar nyawaku.

Sangaji sendiri kala itu sedang memusatkan perhatiannya kepada Sonny dan perawakan si iblis. Perawakan Pringgasakti memang hampir tak berbeda dengan perawakan tubuh Ki Tunjungbiru. Kepalanya gede, tubuhnya kekar, rambutnya panjang dan gerak-geriknya gesit luar biasa.

Mendadak ia melihat si Sonny menggerakkan kepalanya, Ia bersyukur dalam hati. Gerakan itu membuktikan, kalau dia masih hidup. Ia lantas memberi isyarat dengan gerakan tangan, agar jangan bicara atau menunjukkan tanda-tanda telah melihat padanya. Tetapi Sonny yang berhati polos tidak mengerti isyarat itu. Begitu ia melihat isyarat Sangaji, lantas saja berteriak : “Sangaji! Tolong aku!”

Mendengar teriakan Sonny, Sangaji jadi bingung. Gugup ia ingin mencegah, “Ssst! Diam!” Tapi tanpa disadari sendiri, ia telah berbicara.

Terkejutnya Pringgasakti tak kalah dengan si bocah. Cepat ia menotok urat nadi si gadis sampai jatuh pingsan. Kemudian ia bersiaga menghadapi kemungkinan.

“Sangaji! Kamu bicara dengan siapa?” tegur Wirapati.

Sangaji agak gugup. Cepat ia berpikir. Kemudian menjawab mengada-ada, “Aku mendengar pekik seorang perempuan. Paman Jaga Saradenta mau meloncat dan aku mencegahnya.”

Mendengar jawaban Sangaji, mau tak mau Jaga Saradenta terpaksa menyahut.

“Aku si orang tua memang sangat benci kepada iblis itu. Mendengar pekik perempuan, teringatlah aku pada Jumirah.”

“Ah, mengapa soal lama diungkat-ungkit kembali. Berilah kesempatan kepada si iblis. Pabila dia mau memperbaiki kelakuannya, biarkanlah dia bisa menikmati sisa hidupnya pada hari tua,” kata Wirapati yang bermain sebagai seseorang yang berwatak brahmana. Kemudian dengan suara memohon dia berkata kepada Ki Tunjungbiru: “Paman Gagak Seta, apakah Paman mau mengampuni si jahanam itu?”

Pringgasakti bukanlah seorang yang goblok. Begitu ia mendengar percakapan itu, segera ia sadar. Pikirnya, Gagak Seta bukan orang sembarangan. Jangan lagi sudah mendengar suara orang—baru mendengar geser gerakan, sudahlah cukup baginya untuk mengambil keputusan. Mengapa dia diam? Apa ini bukan suatu permainan belaka untuk menghina diriku?

Mendapat pikiran demikian, segera ia menggerakkan tubuhnya mau menyerang. Ki Tunjungbiru melihat gerakan itu. Sadarlah dia, kalau Pringgasakti telah menaruh curiga. Ia menjadi cemas. Bukan mengkhawatirkan keselamatan pihaknya, tapi nyawa si gadis mungkin takkan tertolong.

Wirapati yang bermata tajam, segera mem-persiagakan diri. Ia masih berusaha berkata mengada-ada, “Jaga Saradenta, apa benar kamu telah mewarisi seluruh kepandaian almarhum Kyai Haji Lukman Hakim?”

Maksud Wirapati mau menggerakkan Pringgasakti. Tak tahunya, kata-kata itu justru menyinggung kehormatan si penaik darah Jaga Saradenta. Dengan menggeram, Jaga Saradenta menyahut, “Ilmu guruku kalau diukur setinggi langit. Mana bisa aku mewarisi seluruhnya. Barangkali aku hanya kebagian sepersepuluh-nya ...”

Sampai di situ mendadak ia ingat sesuatu. Mau ia percaya, kalau Wirapati tidak bermaksud menghina dirinya. Dia hanya ingin menyarankan padanya agar memperlihatkan kepandaiannya. Mendapat bintik cahaya terang ini, pikirannya jadi jernih kembali. Kemudian ia menghampiri sebuah bengkahan batu sebesar perut kerbau. Batu itu telah dipecah menjadi enam bagian oleh Ki Tunjungbiru dalam melakukan perang tipu-muslihat sebaik-baiknya. Dasar ia seorang penaik darah yang susah menghapuskan kesan kata-kata yang menusuk. Segera ia mendepak batu itu berhamburan dengan uring-uringan. Tapi gerakan itu justru kebetulan sekali.

Pringgasakti yang mulai curiga, kaget menyaksikan gerakan Jaga Saradenta yang ber-sungguh-sungguh. Batu sebesar perut kerbau kena dihamburkan dan pecah menjadi enam potong. Inilah suatu tenaga gempuran yang luar biasa, pikirnya. Mau tak mau hatinya gentar juga. Perlahan-lahan ia surut kembali dan bersembunyi di belakang bongkahan batu.

“Paman!” kata Wirapati kepada Ki Tunjungbiru. “Paman telah mengenali ilmu macam apa yang dimiliki almarhum Kyai Haji Lukman Hakim. Apakah gempuran Jaga Saradenta tadi sudah mirip dengan gempuran gurunya?”

Ki Tunjungbiru tertawa riuh.

“Iblis yang kamu cari sudah berada di sekitar sini, mengapa kalian masih bergurau?”

Ah! Pringgasakti terkejut bukan kepalang. Terang-terangan dia telah melihatku, tapi bersikap berpura-pura. Inilah bahaya! Jangan-jangan dia benar-benar Gagak Seta yang hendak memberi kesempatan hidup padaku. Kalau kesempatan ini tidak kupergunakan, kapan lagi aku bisa lolos dari pengejarannya. Berpikir demikian, lantas saja ia muncul dari balik batu dan berkata dengan tenang, “Terima kasih atas kemurahan hati pendekar sakti Gagak Seta. Akulah si jahanam Pringgasakti. Apakah Tuan yang membunuh adik seperguruanku empat tahun yang lalu, biarlah perkara itu kuhabisi sampai di sini saja ...”

Semua yang mendengar ucapan Pringgasakti terperanjat saking herannya. Sama sekali mereka tak mengira, kalau Pringgasakti berani muncul dengan terang-terangan. Tadinya mereka menduga, kalau dia akan kabur dengan diam-diam.

Pringgasakti berkata lagi, “Aku adalah seorang yang tidak ada gunanya, karena tak memiliki kepandaian sedikitpun. Cuma melihat kemajuan anak murid Haji Lukman Hakim, hatiku jadi tertarik. Benar-benar dia telah mewarisi ilmu Haji Lukman Hakim yang dahsyat. Karena antara kami ada suatu ganjelan, biarlah malam ini kucoba-coba menebus kesalahanku dahulu. Tuan pendekar Gagak Seta, izinkanlah aku mencoba-coba mengadu tenaga dengan bakal suami anak gadis Haji Lukman Hakirn.”

Diingatkan kepada peristiwa yang menggarit hati, Jaga Saradenta menggeram. Tak tahan lagi ia mempertahankan kesabarannya. Pada saat itu ia sudah mengambil keputusan hendak mengadu nyawa. Tiba-tiba terjadilah suatu peristiwa di luar dugaan mereka semua.

Sangaji melihat Sonny rebah di atas tanah. Tubuhnya tak berkutik. Menyaksikan keadaan si gadis, ia menjadi khawatir. Sesungguhnya tali perhubungan persahabatannya dengan Sonny sudah menjadi erat semenjak bergaul kurang lebih empat tahun lamanya. Terasa dalam dirinya, kalau Sonny merupakan bagian dari tubuhnya sendiri. Melihat Sonny sengsara, hatinya memukul. Maka tanpa mempedulikan keperkasaan Pringgasakti, ia melompat maju menyambar lawannya itu. Sudah barang tentu Pringgasakti tak tinggal diam. Dengan cepat sekali, ia menangkap pergelangan tangan si bocah.

Sangaji pernah minum getah pohon sakti Dewadaru. Tanpa disadari sendiri, daging yang kena sentuh lantas saja bekerja. Tangkapan tangan Pringgasakti kena dihisap, sehingga pada saat itu juga lenyaplah tenaga cengkeramannya. Pringgasakti terkejut bukan kepalang, la mau mengulangi lagi, mendadak saja Sangaji telah berhasil melemparkan Sonny ke arah gurunya, la penasaran. Segera ia menambah tenaga dan meloncat menerkam. Kali ini dia tak menangkap pergelangan tetapi tulang sikunya. Dan Sangaji jadi mati kutu.

“Siapa kau?” bentaknya.

Ki Tunjungbiru segera memberi tanda isyarat sambil menunjuk ke arah Jaga Saradenta dan Wirapati. Karena isyarat itu, Sangaji segera menjawab, “Aku Sangaji, murid Wirapati dan Jaga Saradenta.”

Pringgasaksi berpikir bolak-balik, muridnya begini masih muda sudah dapat meloloskan diri dari tangkapanku. Dagingnya bisa menghisap tenaga. Macam ilmu apa ini? Baiklah aku menyingkir dari mereka ... Setelah itu ia mendengus: “Hm! Terima kasih atas kemurahan hati kalian.” Ia melepaskan cengkeramannya dan kabur menuruni bukit.

Sangaji lantas lari menjauhkan diri. Ia memeriksa tangan dan sikunya. Dibawah cahaya bulan, ia melihat bekas lima jari menyayat kulitnya. Andaikata Pringgasakti tidak segan terhadap kesahnya sendiri, pastilah dagingnya bisa dicengkeraman melesak ke dalam. Berpikir demikian bulu romanya menggeridik. Mereka semua jadi berlega hati setelah melihat si iblis kabur tanpa mengadakan periawanan. Ki Tunjungbiru segera menolong menyadarkan si gadis. Kemudian dipapah dan ditidurkan di atas batu.

“Iblis itu bukan main hebatnya,” Wirapati memuji, “la bisa bergerak dengan gesit. Tangkapannya lengket dan berbahaya. Seumpama sampai bertempur, belum tentu di antara kita bisa selamat tanpa menderita luka parah. Pantas, guruku memuji kesaktiannya. Ha... untung Ki Tunjungbiru mendapat akal bagus.”

“Janganlah berkata begitu,” tegur Ki Tunjungbiru. Ia nampak berduka.

Wirapati heran melihat Ki Tunjungbiru berduka.

“Apakah iblis itu melukaimu dengan diam-diam?” Tanya Wirapati minta penjelasan.

“Tidak. Tapi ada lagi yang kupikirkan,” jawab Ki Tunjungbiru. “Aku melupakan dua hal. Yang pertama, tanpa kupikir akibatnya, aku memalsukan nama pendekar sakti Gagak Seta. Inilah bahaya. Kedua, dia terang-terangan muncul di antara kita. Sudah barang tentu dia mengenal kita semua dengan penciumannya yang tajam. Di kemudian hari, apabila dia mendapat keyakinan kalau Gagak Seta tidak tahu menahu perkara ini, pasti akan kembali membalas dendam. Sekiranya kita secara kebetulan bisa berkumpul, itulah untung. Apabila tidak, dia bisa melampiaskan dendamnya seorang demi seorang. Bagi kita yang tua-tua, nggak jadi soal. Selain nyawa kita yang sudah tua tidak berharga, setidaknya kita mampu berjaga-jaga diri. Tapi bagi Sangaji akan lain halnya. Mulai malam ini, ia justru akan mendapat ancaman langsung. Ah, siapa mengira kalau akal tipu-muslihat untuk mengikis habis kecurigaannya, justru jatuh sebaliknya.”

Mendengar keterangan Ki Tunjungbiru, semuanya jadi terdiam. Tiba-tiba Jaga Saradenta yang masih uring-uringan, berkata nyaring, “Otong Damarwijaya, apa kerjamu di sini? Mengapa tidak mempersatukan diri dengan kami? Wirapati dan aku dulu belum saling mengenal. Kami masing-masing berasal dari suatu perguruan yang berbeda. Tapi karena suatu panggilan yang sama, akhirnya kami berdua bisa bersatu. Sekarang kita bertiga mempunyai pula kebajikan yang sama, apa celanya mulai malam ini kita mempersatukan diri?”

Wirapati tercengang-cengang mendengar ucapan Jaga Saradenta. Sekalipun terdengar kasar, tapi mengandung kejujuran dan bersih. Dengan begitu tak pernah diduganya, kalau kadang-kadang si penaik darah itu bisa mempunyai pikiran yang patut dipuji. Lantas saja dia ikut menyetujui. Sangaji yang mendengar pembicaraan itu ikut-ikut memuji dalam hati, mudah-mudahan Ki Tunjungbiru menyetujui. Sebagai seorang anak yang tingkatannya lebih rendah, tak berani dia mencampuri urusan mereka.

Ki Tunjungbiru nampak berbimbang-bimbang sebentar. Ia menyiratkan pandang kepada Jaga Saradenta, Wirapati dan Sangaji kemudian mendongakkan kepalanya ke udara. Lama ia terpekur.

”Saran itu adalah buah pikiran yang bagus. Tapi Otong Damarwijaya sudah empat puluh tahun lebih mengembara ke seluruh Jawa Barat. Otong Damarwijaya bukan lagi kepunyaan Ki Tunjungbiru. Dia sudah menjadi bagian dari milik rakyat Jawa Barat. Selama daerah Jawa Barat masih ada manusia jahat yang hidup, Otong Damarwijaya takkan pergi meninggalkan. Karena itu maafkan. Terpaksa aku menolak tawaran yang bagus dan jujur itu.”

Semua yang mendengar jadi kecewa, tetapi tak dapat membantah. Apa yang dikatakan Ki Tunjungbiru memang benar belaka. Suatu pangucapan yang membersit dari hati nurani yang suci.

Wirapati dan Jaga Saradenta tak berani memaksa lagi. Sebagai tokoh-tokoh pejuang, mereka memaklumi arti pengucapan Ki Tunjungbiru.

“Jika begitu, maafkan kelancanganku tadi,” kata Jaga Saradenta merendahkan diri. “Aku lupa, kalau Otong Damarwijaya adalah seorang pejuang yang bersedia mati untuk rakyat dan tanah air. Kalau tidak memiliki hati jantan, masakan perkara pantat besar bersedia tidak kawin untuk seumur hidup.”

Mendengar ujar si penaik darah, semua jadi tertawa berkakakkan. Ingatlah mereka kisah perkelahian antara Otong Damarwijaya dan Hajar Karangpandan pada masa mudanya selama lima hari lima malam. Itu adalah kisah ugal-ugalan, tapi penuh kejantanan.

“Baiklah sekarang begini saja,” kata Ki Tunjungbiru sejurus kemudian. “Perkara perhubungan kita bisa diatur. Berilah tanda-tanda tertentu sebagai suatu berita, apabila pada suatu hari kalian pergi dari Jakarta. Aku akan berusaha mengikuti kalian. Siapa tahu selama itu aku bisa mendapat jalan lain untuk menghabisi si iblis.”

“Sebenarnya apa kita bakal kalah melawan jahanam itu?” potong Jaga Saradenta.

'Terus terang kuakui, melihat gerak-gerik Pringgasakti yang luar biasa itu, tingkatan kepandaiannya berada di atas kita. Sekiranya tadi terpaksa bertempur, belum tentu kita bertiga dapat memenangkannya. Agaknya Kitab Pusaka Adipati Surengpati yang dibawanya lari itu cukup berharga untuk dibeli dengan nyawa. Hanya saja aku yakin, kalau dia belum mencapai tingkatan yang sempurna. Andaikata dia merasa diri sudah sempurna, masakan dia begitu ragu ketika mendengar gertakan kita. Tapi sebentar atau lama, tingkatan itu pasti akan dapat dicapainya. Ini bahaya! Si iblis pasti tak gampang ditaklukan...”

“Hm... mudah-mudahan dia mampus sebelum mencapai tingkatan itu,” Jaga Saradenta mengutuk.

"Kalian pergi dari Jakarta. Aku akan berusaha mengikuti kalian. Siapa tahu selama itu aku bisa mendapat jalan lain untuk menghabisi si iblis."

0oo0

10
MASA PERTANDINGAN

SELAGI Ki Tunjungbiru berbicara, Sonny nampak menggeliat. Perlahan-lahan gadis itu mulai sadar kembali. Pendengarannya telah pula dapat menangkap suara orang berbicara. Segera ia bangkit dan duduk dengan terpekur di atas batu. Tak lama kemudian dia sudah sadar benar-benar. Ia mencari Sangaji. Saat bertemu pandang, "Sangaji, ayahku sama sekali tak mempercayai omonganku. Dia malah pergi beronda dengan Mayor De Groote. Mereka menuju ke Bogor..." Sangaji terkejut.

"Kenapa ayatimu tidak percaya kepadamu?"

"Waktu kukabarkan, kalau Mayor De Groote telah mengadakan perserikatan hendak mengambil alih kedudukan ayah dan kakak angkatmu, dia tertawa terbahak-bahak. Ayah bilang karena aku tak sudi kawin dengan anak Mayor De Groote lantas aku dituduh mengada-ada. Sudah kukatakan padanya, kalau berita ini berasal darimu, tapi ayah bahkan tak percaya. Dia bilang, kalau kamu tukang ngomong. Kau nanti akan diadukan kepada kakak-angkatmu Kapten Willem agar mendapat dampratan darinya. Karena kesal, aku berusaha mencarimu. Tapi di tengah jalan aku dibekuk oleh seorang laki-laki entah siapa. Aku digendongnya dan dia bilang mau membawaku pergi menemuimu. Ai, benar juga omongannya. Kukira, dia laki-laki biadab."

Sonny belum sadar akan bahaya yang mengancam nyawanya. Jaga Saradenta lantas saja mengomel dalam hati, huuu ... coba kita tak berada di sini, kamu sudah jadi bangkai....

"Kapan ayahmu berangkat beronda dengan Mayor De Groote?" Sangaji menegas.

"Sejak senja hari tadi. Ayah membawa sepasukan kuda pilihan. Mayor De Groote hanya seorang diri."

"Kau salah omong tadi," Sangaji menyesali.

"Salah omong? Bukankah aku hanya menyampaikan berita apa yang kaukatakan?" Sonny menggugat.

"Kau menambahi berita, kalau Mayor De Groote hendak mengambil alih kedudukan ayahmu dan kakak-angkatku. Sebenarnya kamu harus bilang, kalau Mayor De Groote mungkin akan berontak. Mungkin ayahmu akan waspada kalau pergi beronda. Kemungkinan besar, Mayor De Groote akan menyergap pasukan ayahmu."

"Eh, mengapa berpura-pura tak tahu masalahnya?" Sonny tak mau disalahkan. "Ayah dan kakak-angkatmu bulan depan akan naik pangkat menjadi Mayor. Kenaikan pangkat itu sudahlah cukup membakar hati Mayor De Groote. Kalau Mayor De Groote berhasil merebut kembali jabatannya yang dahulu, ... mana bisa ayah dan kakak-angkatmu naik pangkat?" sehabis berkata demikian, Sonny lantas menangis. Dan Sangaji jadi kebingungan. Inilah yang pertama kali ia menghadapi soal rumit.

Memang semenjak tahun 1789 Kompeni menghadapi suatu kesulitan luar biasa. Pada tahun itu, rugi 74 miliun rupiah. Dalam tahun 1791 rugi lagi 96 miliun rupiah. Willem V— Pengurus Agung Kompeni di negeri Belanda— segera mengadakan perbaikan-perbaikan. Sampai tahun 1800 dia mengangkat Willem Arnold Alting sebagai Gubernur Jendral dan ditugaskan membentuk komisaris-komisaris Jendral dan perbaikan-perbaikan menyeliiruh. Gubernur Jendral itu gagal. Willem V kemudian memecat Willem Arnold Alting dan mengangkat Pieter Ger V Overstraten sebagai gantinya. Setelah itu P Vuyst. VOC lantas dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799. Semua milik dan utang VOC diambil alih oleh negara berdasarkan Gndang-undang Dasar Bataafse Republiek. Tetapi keadaan organisasi kompeni korat-karit. Fitnahan-fitnahan, korupsi, main sogok dan indisipliner dalam kalangan militer merajalela seolah-olah tak teratasi lagi. Pemimpin-pemimpin militer berani bertindak demi ambisinya masing-masing. Karena itu kerapkali terjadi peletusan senjata yang banyak membawa korban jiwa.

"Sangaji!" tiba-tiba Wirapati berkata menengahi. "Pulanglah dahulu! Beritahukan hal itu kepada kakakmu Willem. Kalau perlu susullah ayah Sonny dengan menunggang kudamu Willem. Kuda itu dapat berlari cepat dan kuat. Kalau Tuhan merestui, kamu bisa menyusul dan menyelamatkan ayah Sonny!"

Tak perlu diulangi lagi, Sangaji lantas saja lari menuruni bukit. Ia berlari sekuat tenaga. Itulah pula pengalamannya yang pertama kali berlari-larian cepat dalam jarak jauh. Sekarang dia merasa heran. Getah pohon sakti Dewadaru banyak menolong dirinya. Ia tak merasa capai, bahkan seluruh tubuhnya terasa segar-bugar.

Sesampainya di tangsi, ia minta keterangan kepada penjaga tentang kakak-angkatnya. Penjaga memberi tahu, kalau Willem Erbefeld membawa satu peleton pasukan berkuda pergi berpatroli.

"Ke mana?" tanyanya gugup.

"Mungkin ke Tangerang. Mungkin pula ke Bogor. Mungkin ke Krawang. Apa pedulimu?"

"Ada pemberontakan."

"Pemberontakan?" ulang Kepala Penjaga keheranan. Ia merenungi si bocah. Kemudian tertawa terbahak-bahak. Ia menganggap lucu berita pemberontakan itu. Teman-temannya dalam penjagaan ikut tertawa pula.

Terpaksalah Sangaji membungkam mulut dengan tersipu-sipu. Segera ia mengambil kudanya dan terus melesat keluar tangsi. Penjaga-penjaga tertawa riuh bergegaran dan menyoraki dari belakang. Tapi Sangaji tak mempedulikan.

Willem ternyata seekor kuda jempolan. Ia lari kencang tak takut kecapaian. Selang dua jam, ia baru memperlambat larinya. Setelah beristirahat sebentar, kaburlah dia kembali seperti anak panah yang terlepas dari gandewa.

Satu jam kemudian, Sangaji telah memasuki wilayah Bogor. Matahari telah melongok di ufuk timur. Udara segar bugar dan suasana pagi riang ria. Ia mendengar suara terompet serdadu. Tak lama kemudian, nampaklah beberapa tenda perkemahan dengan tenda panji-panji pasukan. Sepintas lintas tahulah Sangaji, kalau dalam tenda-tenda perkemahan itu, adalah serdadu-serdadu pasukan Mayor De Groote yang jumlahnya hampir satu batalyon. Mereka nampak bersiaga.

Sangaji lantas saja mengeluh dalam hati terang sekali pasukan Kapten De Hoop telah melewati perkemahan itu, jauh sebelum mereka berkemah. Ini berarti bahwa pasukan itu akan menghadang pasukan Kapten De Hoop. Berpikir demikian ia keprak kudanya dan melesat secepat-cepatnya. Dua orang serdadu berusaha menghadangnya. Ia tak perduli. Terus saja ia menerjang dan kabur tanpa menoleh.

Kira-kira menjelang jam delapan, nampaklah sepasukan tentara berkuda datang dari arah selatan. Tak lama lagi tersembullah pasukan tentara berkuda dari arah barat. Masing-masing pasukan itu membawa panji-panji pasukan. Dengan segera Sangaji mengenal siapa pemimpinnya. Yang datang dari arah selatan adalah pasukan Kapten De Hoop. Yang datang dari arah barat adalah pasukan Kapten Willem Erbefeld.

Kedua pasukan itu bertemu di suatu lapangan, kemudian saling bergabung. Sangaji dengan cepat menghampiri sambil berteriak sekuat-kuatnya.

"Kapten De Hoop! Kapten Willem Erbefeld! Ambilah jalan lain! Mayor De Groote menghadang kalian di seberang sana!"

Kapten De Hoop dan Kapten Willem Erbefeld yang sedang saling memberi hormat menoleh bersamaan kemudian berkata berbareng minta penjelasan.

"Ada apa?"

"Ada bahaya," sahut Sangaji terengah-engah sambil meloncat dari punggung kudanya. Kemudian ia mengabarkan berita yang telah di dengar Ki Tunjungbiru kemarin lusa.

Dengan sangsi Kapten De Hoop merenungi tutur kata bocah tanggung ini. Pikirnya, antara aku dan Groote, memang seringkali berselisih paham. Tapi beberapa minggu yang lalu ia telah membicarakan perangkapan jodoh antara Sonny dan Jan De Groote. Masakan dia mempunyai niat jahat? Atau mempunyai tujuan lain? Ah! Dia memang bermusuhan dengan Willem. Apakah perangkap jodoh dengan anaknya dan anakku dimaksudkan untuk mencari bantuan? ... Tapi tak mungkin ia sejahat itu? Bukankah kemarin sore dia berangkat berpatroli bersama-sama? Sama sekali tiada tanda-tanda dia hendak berontak.

Sangaji mendapat firasat, kalau Kapten De Hoop menyangsikan keterangannya. Ia mencoba meyakinkan sebisa-bisanya. Dikatakan, kalau dia tadi melihat batalyon Mayor De Groote.

"Apa katamu?" Kapten De Hoop menegas. Ia mulai berpikir keras. Lalu berkata kepada Willem Erbefeld, "Apa kamu tahu dengan pasti, kalau batalyonnya ada di Krawang?"

Kapten Willem Erbefeld berbimbang-bimbang. Ia tak menjawab pertanyaan Kapten De Hoop, tapi minta ketegasan kepada Sangaji.

"Adik yang baik, apa kamu mendengar dan melihat sendiri rencana pemberontakan Mayor De Groote?"

"Tidak. Rencana pemberontakan itu hanya kudengar dari salah seorang guruku seperti yang kukatakan tadi. Tapi tadi aku melihat pasukannya berada di sekitar sana. Kalau kakak sangsi, cobalah kirim beberapa orang penyelidik untuk membuktikan kebenarannya.

Kapten De Hoop dan Kapten Willem Erbefeld tahu dengan pasti kalau batalion Mayor De Groote berada di Krawang. Kalau sekarang tiba-tiba berada di sekitar Bogor ada dua kemungkinan. Pertama, mungkin sedang mengadakan latihan berperang. Kedua, sedang bertugas beronda."Kapten Willem," akhirnya Kapten De Hoop memutuskan. "Meskipun aku belum yakin, rasanya apa salahnya mengirimkan beberapa orang untuk menyelidiki."

"Bersikap hati-hati lebih baik," sahut Kapten Willem Erbefeld. "Aku kenal perangai adik-angkatku. Dia takkan bakal berjalan semalam suntuk kalau tidak ada alasan yang kuat. Lagi pula, kenapa Mayor De Groote kemarin sore berangkat ke Bogor bersama kita?"

"Ah!" Kapten De Hoop terkejut, ia berangkat ke Bogor dengan dalih hendak memberi laporan dinas. Tapi rasanya ..."

Kapten De Hoop adalah seorang perwira yang bersikap hati-hati. Segera ia mengirimkan dua orang penyelidik. Kemudian memberi perintah kepada pasukannya agar bersiaga. Kapten Willem Erbefeld sendiri dengan cepat mengirimkan dua orang utusan untuk memanggil Pasukan Keamanan Kota dengan mengambil jalan menyeberang hutan. Ia menaruh kepercayaan besar kepada Sangaji. Lagi pula ia merasa bermusuhan langsung terhadap Mayor De Groote.

"Sangaji!" katanya berwibawa. "Hendaklah kamu selalu ingat dalam lubuk hatimu. Bahwasanya, kedudukan, pangkat, harta dan perempuan cantik bisa membutakan kewarasan otak. Siapa mengira, kalau peristiwa pengangkatanku menjadi Komandan Keamanan Kota jadi begini berlarut-larut? Tapi baik aku dan kamu adalah laki-laki. Kalau kamu terpaksa berkelahi atau dipaksa keadaan untuk berkelahi, berkelahilah secara jantan. Sekiranya mati, biarlah mati seperti laki-laki."

Hebat kata-kata Kapten Willem Erbefeld itu bagi hati si bocah tanggung. Selama itu, belum pernah kakak-angkatnya berkata seperti sekarang. Si bocah tanggung menundukkan kepala dan kata-kata bernapas keperwiraan itu merasuk dalam tubuhnya. Kata-kata ini pulalah yang menentukan sejarah hidupnya Sangaji di kemudian hari.

Dua orang penyelidik yang dikirim Kapten De Hoop, tak lama kemudian melapor kepada Kapten De Hoop.

"Mereka sedang menuju ke mari."

Mendengar laporan itu, Kapten De Hoop tidak sangsi lagi. Garang ia berkata kepada Letnan Van Vuuren yang berada di sampingnya, "Jelas, ini gerakkan yang mencurigakan. Daerah Bogor adalah daerah perondaan kita. Mengapa memasuki daerah perondaan kita tanpa memberi tahu. Siapkan! Sampaikan perintah kepada Kapten Willem Erbefeld: pasukannya kuperintahkan bersiaga di atas tebing bukit."

Kapten De Hoop nampak garang benar. Perintahnya tegas tiada ragu-ragu lagi. Ia merasa, gerak pasukan Mayor De Groote tidaklah wajar. Segera ia memerintahkan seluruh pasukan gabungan mendaki bukit. Setelah itu, satu peleton tentara penyerbu diperintahkan meneruskan perjalanan.

Seluruh pasukan bekerja dengan cepat. Yang berada di atas bukit segera menggali lubang-lubang perlindungan. Batu-batu ditumpuk dan disusun menjadi benteng pertahanan. Sedangkan pasukan yang harus berjalan mencari keyakinan, terus saja bergerak dengan aba-aba tertentu. Kapten Willem Erbefeld berjalan di belakang peleton itu seolah-olah pengawalnya. Sangaji berada di sampingnya dan selalu diawasi; bersiaga hendak diperlindunginya sebaik-baiknya apabila keadaan dalam bahaya.

Tak lama kemudian dari arah utara nampaklah debu mengepul ke udara. Tiga kelompok pasukan berseragam muncul di balik debu dengan suara berisik dan berderapan. Kapten Willem Erbefeld adalah seorang militer dalam darah dagingnya. Segera ia dapat menebak gerak-gerik pasukan yang datang itu. Ia memberi aba-aba kepada peletonnya agar mem-percepat jalannya. Diperintahkan agar bersikap menyambut kedatangan mereka. Apabila benar-benar mereka bermaksud menghadang, panji-panji pasukan hendaklah dibawa lari.

Belum lagi peletonnya bertemu dengan pasukan pendatang itu, terdengarlah sudah letusan senjata berulang kali. Kemudian sorak-sorai mengguntur di udara. Mereka benar-benar bermaksud menyerang.

Peleton Kapten Willem Erbefeld terpaksa balik kembali. Tapi mereka kena terkurung rapat, sehingga susah membebaskan diri. Dan tiga orang di antara mereka jatuh terkulai dari atas kudanya.

“Adik yang baik, yuk, kita sambut mereka!” Willem Erbefeld berteriak. Kudanya dikeprak dan melesat maju. Sangaji segera mengejar. Cepat larinya kuda Sangaji. Ia mendahului Willem Erbefeld sepuluh lompatan di depan.

“Adik yang baik! Terimalah senapanku!” teriak Willem Erbefeld dan terus melontarkan senapannya. Begitu senapannya dapat diterima Sangaji, ia lalu menyambar senapan salah seorang serdadu yang datang berpapasan.

Sangaji terus saja menembak tiga kali berturut-turut. Tiga orang pengejar peleton Willem Erbefeld jatuh terjungkal dari atas kudanya. Dalam hal menembak mahir, Willem Erbefeld jauh lebih pandai daripada Sangaji. Memang dia guru Sangaji dalam tata menembak senapan. Sambil memberi aba-aba kepada peletonnya yang lari berserabutan, ia melepaskan tembakan lima kali berturut-turut. Tembakannya tepat mengenai sasaran dan sekaligus tergulinglah lima orang lawannya.

Kepala peleton yang telah mendapat perlindungan, dengan cepat mengatur anak-buah-nya dan balik kembali mengadakan serangan balasan. Tetapi mereka kalah jumlah. Segera mereka kena desak dan terpaksa lari mengundurkan diri ke bukit-bukit.

Di atas bukit ini, berdirilah Kapten De Hoop dengan dua pembantunya Letnan Van Vuuren dan Letnan Van de Bosch. Melihat peleton garis depan kena didesak lawan, lantas saja dia memberi aba-aba menembak salvo. Segera terjadilah suatu tembakan berondongan. Oleh tembakan berondongan itu tertahanlah pihak pengejar. Gugup mereka menahan lis kudanya masing-masing dan debu tanah berhamburan ke udara menyekat penglihatan.

Kapten De Hoop lari mendaki gundukan yang teratas agar mendapatkan penglihatan yang luas. Ia menjelajahkan pandangannya di jauh sana pada setiap penjuru. Dari atas gundukan itu ia melihat batalyon Mayor De Groote sedang bergerak mendatangi.

Yang berada di depan adalah Mayor De Groote dengan diapit oleh empat perwira. Dia menggunakan pakaian kebesarannya. Berjaket tutup dengan kain leher putih. Pedangnya tergantung di pinggang dan memantulkan cahaya matahari di waktu pagi hari. Dia menunggang kuda gagah perkasa berwarna putih kecoklat-coklatan.

Kapten De Hoop menunggu sampai Mayor De Groote berada seratus langkah di depan-nya. Kemudian berseru, “Mayor De Groote, naiklah ke bukit! Mari kita bicara!”

Dengan dikawal oleh empat orang perwira dan satu peleton serdadu, Mayor De Groote menghampiri bukit. Serdadu-serdadu itu berada di depannya bersiaga melindungi. Ia bersikap angkuh dan pandangannya memancarkan kesan kemenangan.

“Kapten De Hoop, lekaslah menyerah dan serahkan anjing Willem Erbefeld!” ia berteriak garang.

Kapten De Hoop tidak meladeni. Ia membalas dengan suatu pertanyaannya.

“Apakah kamu membawa batalyonmu memasuki daerah perondaan Bogor?”

Mayor De Groote tak mau kalah dalam beradu lidah. Mendengar Kapten De Hoop menghindari ucapannya dengan suatu pertanyaan, ia membalas bertanya pula. Ujarnya, “Semasa aku masih berpangkat Kapten dan menjabat sebagai komandan kompi, kamu berpangkat dan menjabat apa Kapten De Hoop? Jawablah pertanyaanku ini, jika kau laki-laki.”

Kapten De Hoop diam menimbang-nimbang. Kemudian menjawab, “Letnan dan Komandan Peleton.”

"Bagus!" Mayor De Groote bergembira. Dan ia menyapukan pandangannya untuk menebarkan kesan kepada seluruh serdadu yang hadir di situ. "Siapakah Komandan Keamanan Kota dan Komandan Pengawal Istana? Jawab jika kau laki-laki."

"Mayor De Groote."

"Bagus!" seru Mayor De Groote. Dan kembali ia menyapukan pandangannya.

Memang Mayor De Groote adalah Komandan Keamanan Kota merangkap Komandan Pengawal Istana semenjak Raja Willem V membentuk komisaris-komisaris Jendral untuk memperbaiki keadaan keuangan VOC yang terus-menerus tekor semenjak tahun 1789. Pada tahun 1795, Raja Willem V diusir oleh kaum Patriot Perancis. Dia melarikan diri ke Inggris. Takut kalau-kalau Perancis akan menduduki Kepulauan Indonesia, maka ia menulis surat permohonan bantuan kepada pemerintahan Inggris dari kediamannya di Kew. Ia memandang perlu untuk membentuk batalion-batalion Keamanan Kota guna pertahanan kota-kota pendudukan.

Mayor de Groote bertanya lagi, "Sudah berapa kali Komandan Kota menyelamatkan harta milik dan kewibawaan kompeni dalam menumpas pemberontakan-pemberontakan?"

"Berapa kali yang tepat, tak dapat aku menyebutkan di sini," jawab Kapten De Hoop mendongkol.

"Kau adalah seorang Kapten. Semua kejadian mestinya harus senantiasa berkelebat dalam otak."

"Jika demikian, kau teringat pula semua peristiwa itu. Apa perlu kautanyakan? Jawablah pertanyaanmu sendiri!"

"Aku bertanya! Karena itu kamu wajib menjawab! Bukankah kamu bawahanku? Sekiranya kamu sekarang mengingkari, toh pangkatku lebih berharga daripada Kapten."

Kapten De Hoop terdiam. Kemudian menjawab perlahan-lahan, "Baiklah aku jawab, tetapi apakah upah-upah ekstra dan sogokan-sogokan buat bekal berangkat bertempur perlu disebutkan?"

Pada masa itu, masalah sogokan sangat populer dalam percaturan masyarakat. Tak heran, begitu mendengar Kapten De Hoop menyebutkan istilah sogokan, lantas saja terdengar suara tertawa serdadu-serdadu yang merasa diri miskin dan tak mempunyai kekuasaan atau kedudukan yang memungkinkan memperoleh uang sogokan. Muka Mayor De Groote lantas saja merah padam. Membentak kalang-kabut, "Ini urusan dinas! Bukan sedang bergurau! Bukan pula sedang membicarakan perangkapan jodoh! Insyaflah Kapten De Hoop, bahwasanya dengan sepatah kata aba-abaku, aku akan menghancurkan seluruh pasukanmu."

Mendengar kata-kata perangkapan jodoh, dada Kapten De Hoop serasa hampir meledak sampai sekujur badannya menggigil. Tapi ia masih bisa menguasai diri dan dapat pula berlaku tenang. Sebaliknya, Mayor De Groote senang bukan kepalang melihat Kapaten De Hoop keripuhan.

Mayor De Groote adalah seorang perwira yang licik. Semenjak dia dikalahkan oleh Kapten Willem Erbefeld di depan Gubernur Jendral P Vuyst, bintangnya lantas saja mulai merosot. Ia kena geser kedudukannya sebagai Komandan Keamanan ke Staf Batalyon yang berkedudukan di Krawang. Itulah sebabnya dendam kepada Kapten Willem Erbefeld yang dianggapnya sebagai lawan utamanya. Cuma saja dia tak berani bermusuhan secara terang-terangan. Dalam segala hal ia merasa kalah.

Dasar ia licik dan licin, maka ia mencoba bekerja dari belakang punggung. Diam-diam ia berusaha mempengaruhi bekas anak buah Komando Keamanan Kota. Tapi usaha ini gagal, sehingga mau tak mau ia memaksa diri untuk prihatin selama tiga tahun lebih.

Mendengar kabar tentang perkelahian antara anaknya dan adik-angkat Willem Erbefeld, di mana anaknya kena dihajar Willem Erbefeld sampai babak belur di depan gadis Sonny anak Kapten De Hoop, lantas saja terbesitlah suatu pikiran dalam benaknya. Sejak saat itu ia mendekati Kapten De Hoop dan menempel para penguasa-penguasa militer. Ia berhasil mengambil hati dengan sikap merendahkan diri, meskipun bertentangan dengan wataknya yang angkuh dan tinggi hati. Seperti diketahui Kapten De Hoop adalah Komandan Keamanan Kota, sedangkan Kapten Willem Erbefeld menjabat wakil komandan. Beberapa hari yang lalu terjadilah suatu pembicaraan perangkapan jodoh antara Jan De Groote dan Sonny De Hoop. Mayor De Groote memperoleh bintang terang dalam hal ini. Ia tinggal menunggu waktu belaka untuk membicarakan suatu persekutuan mengenai nasib Kapten Willem Erbefeld.

Mendadak terjadilah suatu peristiwa di luar dugaan semuanya. Mayor Kuol yang memimpin batalyon di Krawang mendapat cuti tahunan. Kali ini dia hendak menjenguk kampung halamannya di negeri Belanda. Dengari sendirinya, Mayor De Groote menjadi pejabat Komandan Batalyon. Tepat pada waktu itu terdengarlah suatu berita, kalau Kapten Willem Erbefeld akan naik pangkat menjadi Mayor dan akan dilantik pula sebagai Komandan Keamanan Kota. Sedangkan Kapten De Hoop akan ditetapkan sebagai Komandan Pengawal Istana dengan pangkat Mayor pula.

Bergegas-gegas Mayor De Groote datang berkunjung ke rumah Kapten De Hoop untuk mencari kepastian tentang berita itu. Hatinya terlalu panas mendengar bintang Kapten Willem Erbefeld menjadi begitu terang. Di sini ia menemui kekecewaan terhadap Kapten De Hoop. Ternyata Kapten De Hoop nampak bergembira oleh berita itu. Ia memuji kecakapan Kapten Willem Erbefeld, kejujurannya dan keberaniannya sehingga sudah sepantasnya diangkat menjadi Komandan Keamanan Kota.

Seketika itu juga, Mayor De Groote mendapat kesan buruk terhadap Kapten De Hoop. Menurut gejolak hatinya, lantas saja ia menyalahgunakan kedudukannya. Dan terjadilah peristiwa pertempuran di pagi hari yang terang -benderang.

"Kapten De Hoop!" katanya menggertak. "Kamu adalah seorang perwira lama. Dengan saksimu pula, aku adalah seorang Komandan Keamanan Kota yang seringkali menumpas pemberontakan-pemberontakan demi menertibkan tata-tertib militer. Lima tahun yang lalu aku pernah menumpas suatu pemberontakan di samping Gubernur Jendral P Vuyst. Siapakah anjing pemberontak itu?"

Kapten De Hoop mengerenyitkan dahi. Ia heran atas kata-kata Mayor De Groote yang begitu terlepas tanpa pertimbangan. Memang Mayor De Groote tak mengindahkan segala, dan bersikap tak mempedulikan macam perhubungannya dengan Kapten De Hoop. Dasar Kapten De Hoop seorang perwira yang cerdas dan pandai melihat gelagat, begitu memperoleh kesan buruk lantas saja dapat menentukan sikap. Jawabnya lantang, "Kalau yang kaumaksudkan anjing itu adalah pemimpin pemberontak, maka dia bernama Willem Erbefeld."

"Bagus!" sahut Mayor De Groote girang. "Sekarang aku minta keterangan yang benar. Anjing pemberontak Willem Erbefeld akan dilantik menjadi Komandan Keamanan Kota dan naik pangkat jadi Mayor, benarkah itu?"

"Betul."

"Kapten De Hoop! Komandan Keamanan Kota selamanya dipegang oleh seorang per-wira yang berkewajiban menumpas pemberontak. Kini akan dijabat oleh seorang bekas pemberontak. Bagaimana menurut pendapat-mu?"

"Aku seorang militer. Urusan penetapan, pengesyahan atau kenaikan pangkat adalah urusan pemerintah. Kau tahu, bukan?"

"Kapten De Hoop bukan anak kemarin sore. Kapten De Hoop berhak memberi pertim-bangan atas pengangkatan dan pasti akan didengar pemerintah. Terang-terangan anjing Willem adalah bekas seorang pemimpin pemberontak, mengapa Kapten De Hoop membungkam? Apakah sudah menerima sogokan?"

Tak peduli siapa yang mengucapkan istilah sogokan itu, lantas saja seluruh serdadu ter-tawa koor. Kapten De Hoop mendongkol.

Akhirnya kehilangan kesabarannya. Lalu membentak:

"Mayor De Groote! Grusan pengangkatan, penetapan dan pengesyahan Kapten Willem Erbefeld sebagai Komandan Keamanan Kota adalah urusan pemerintah. Kalau kau mau menentang mulut, bicaralah langsung kepada pemerintah. Kalau kau mempunyai ganjelan hati terhadap Kapten Willem Erbefeld selesaikanlah secara jantan. Jangan membawa-bawa urusan ganjelan hati ke dalam tata-dinas. Memang siapa yang tak mengetahui, peristiwa perang tanding antara Mayor De Groote dan Kapten Willem Erbefeld lima tahun yang lalu di depan mata Gubernur Jendral P Vuyst? Siapa pula yang mengetahui akhir perang tanding itu. Jawablah Mayor De Groote, siapakah dia yang buntung lengannya kena sabetan pedang Kapten Willem Erbefeld?"

Sangaji bergelisah dan cemas mendengar nama kakak-angkatnya dibuat bulan-bulanan. Keadaan menjadi tegang dan menyesakkan. Kalau sampai terjadi pertempuran, kedua belah pihak pasti menderita korban. Ia kenal pula watak kakak-angkatnya Willem Erbefeld. Kakak-angkatnya yang berwatak jantan, takkan membiarkan Kapten De Hoop diejek demikian rupa oleh Mayor De Groote perkara dirinya. Tanpa mempedulikan akibatnya, dia tentu akan tampil ke depan dan

menyelesaikan urusan pribadinya dengan seorang diri pula. Ini bahaya, karena Mayor De Groote kini membawa jumlah serdadu hampir satu batalyon penuh.

Selagi ia gelisah, nampaklah di kaki bukit seorang pemuda menunggang kuda dengan lagak angkuh. Pemuda itu mengenakan pakaian preman yang cukup mentereng. Ia mengenakan topi model Meksiko. Tangannya menyengkelit pedang dan sepucuk pistol tergantung pula di pinggangnya. Dialah Yan De Groote calon suami Sonny De Hoop.

Melihat Yan De Groote, hati Sangaji lantas saja menjadi panas. Dasar dia bermusuhan dengan pemuda Belanda itu, lagi pula mendapat kabar hendak mengawini Sonny De Hoop. Meskipun belum mempunyai sebutir angan-angan hendak menjadi suami Sonny, tapi hatinya tak rela kawannya yang disayangi itu jatuh ke dalam pelukan Yan De Groote. Oleh gelora hati, Willem lalu dikeprak dan lari melesat mengarah ke pemuda Belanda itu. Sangaji mengenakan pakaian preman, maka serdadu-serdadu Mayor De Groote tak memikir jauh. Mereka mengira, kalau anak Bumiputera itu hendak melakukan sesuatu di luar urusan ketegangan militer.

Hebat larinya si Willem. Beberapa detik saja, ia telah menghampiri sasarannya. Yan De Groote kaget. Segera ia mengenal penunggangnya. Tanpa bilang suatu apa ia menyambut kuda serbuan Sangaji dengan sabetan pedang. Sangaji cukup berwaspada. Cepat ia mengendapkan kepala dan sabetan pedang Yan De Groote berkesiur lewat atas kepalanya. Dengan tangkas ia mengulur tangan kanannya dan menangkap pergelangan kiri Yan De Groote sambil memijit urat-nadinya. Ia menggunakan tipu tangkapan Wirapati dan Yan De Groote lantas saja mati kutu.

Pemuda Belanda itu masih berusaha berontak dengan mengandalkan kekekaran tu-buhnya. Sangaji tak sudi mengadu tenaga jasmani. Ia menarik tubuh lawannya kencang-kencang. Karena tarikan tenaga kuda, Yan De Groote kena terangkat dari pelananya dan terkatung-katung di sisi perut. Ia mencoba berontak dengan muka pringisan. Tapi terkaman ta-ngan Sangaji kuat bagaikan tanggam besi.

Sangaji bertindak cepat. Ia mendengar gerakan tentara dan aba-aba parau dari kaki bukit. Itulah suara aba-aba Mayor De Groote yang memberi perintah, “Tembak!”

Cepat ia bentur perut kudanya dan lari balik ke bukit dengan menggondol Yan De Groote.

Tiba-tiba terdengarlah peluru berdesingan di sekitar kepalanya. Karena ingin cepat-cepat berlindung, tanpa berpikir lagi ia mengangkat tubuh Yan De Groote untuk dibuatnya perisai. Dan celakalah nasib pemuda Belanda itu. Ia kena berondong tembakan serdadu-serdadu ayahnya sendiri. Tanpa bersuara lagi, napasnya terbang entah ke mana dengan darah berlumuran membasahi tubuhnya.

Sangaji melemparkan tubuhnya ke tanah dan ia kabur secepat-cepatnya. Dalam pada itu Kapten Willem Erbefeld tak tinggal diam. Begitu mendengar aba-aba Mayor De Groote, segera ia beraksi. Dengan keahliannya ia menembak berturut-turut untuk melindungi Sangaji. Anak-buahnyapun tak tinggal diam. Mereka mulai menembak. Dan pertempuran segera terjadi dari tempat ke tempat.

Kapten De Hoop menghampiri Sangaji dan memuji keberaniannya. Katanya, “Dengan tertembaknya Yan De Groote, ayahnya akan berkelahi dengan setengah mati atau dengan pikiran gelap.”

Ucapan Kapten De Hoop sedikitpun tak salah. Begitu Mayor De Groote melihat anaknya kena berondongan tembakan, ia menjadi kalap. Lantas saja ia menghampiri mayat anaknya dan diciumi seperti orang gila.

Kapten De Hoop segera memberi perintah berhenti menembak. Dia menjadi iba-hati melihat nasib Mayor De Groote yang buruk. Tetapi tentara Mayor De Groote tak mengindahkan perintahnya. Mereka terus memberondong tembakan, maka terpaksalah pertempuran dilanjutkan.

Menjelang tengah hari bala-bantuan dari kota tiba. Mereka memasuki pertempuran dan sebentar saja dapat mengatasi. Maklumlah, batalyon Mayor De Groote kehilangan tujuan dan pimpinan lagi. Mereka hanya menembak berserabutan karena wajib menembak semata-mata.

Mayor De Groote kena tangkap dan hendak diajukan ke depan pengadilan militer dengan ancaman hukuman mati. Dia menjadi sangat menderita. Matinya si Yan di luar perhitungan dan dugaannya, sudahlah merupakan pukulan hebat baginya. Kini ditambah dengan kesengsaraan diri pribadi. Ia yang biasa hidup mewah dan berangan-angan tinggi, tak kuasa menanggung derita.

Dalam tahanan ia sakit keras. Sebelum hukuman dijatuhkan, malaikat keburu datang. Ia mati kena tekanan darah tinggi.

Semenjak peristiwa itu, Sangaji naik derajat. Omongannya kini sudah bukan dianggap omongan bocah. Orang-orang tangsi sudah memasukkan dirinya ke dalam kelas dewasa. Memang ia sudah nampak dewasa. Umurnya kini hampir mencapai 19 tahun. Kapten Willem Erbefeld yang kini sudah naik pangkat menjadi Mayor dan memangku jabatan Komandan Keamanan Kota makin sayang padanya. Ia seolah-olah bersiaga untuk memanjakan. Dengan Kapten De Hoop yang naik pangkat menjadi Mayor pula, bersahabat erat. Seringkali mereka membicarakan urusan pribadi, untuk membuktikan telah terjalinnya suatu persahabatan sejati. Dan kalau Mayor De Hoop menggoda kepadanya, mengapa tidak kawin-kawin, ia selalu menjawab: “Nanti setelah adikku menemukan jodohnya.”

Pada bulan Juni 1804, Mayor De Hoop mengadakan pesta ulang tahun. Banyak ia mengundang teman-teman sekerja. Mayor Willem Erbefeld dan Sangaji tak ketinggalan. Semua yang datang mengenakan pakaian sebagus-bagusnya, karena tuan rumah akan mengharap demikian. Bagi tata-santun pergaulan, itulah suatu lambang turut memanjatkan pujian pada Tuhan agar Mayor De Hoop selalu menemukan kesenangan-kesenangan baru, semangat baru dan kebahagiaan baru.

Sonny De Hoop si gadis jelita, genit dan menggairahkan mengenakan pakaian seindah-indahnya. Ia bahkan bersolek sehingga kehadirannya dalam pesta itu menambah semarak belaka. Dengan pandang berseri-seri ia menyambut kedatangan Sangaji dan terus saja dibawa menyendiri serta diajak berbicara. Sangaji seorang pemuda yang tak dapat berbicara banyak, maka dia hanya bersikap mengamini dan menambah bumbu-bumbu pembicaraan sekuasa-kuasanya.

Pesta dimulai pada jam tujuh malam. Musik mulai asyik dengan lagu-lagu Barat dan mars militer. Kadang kala diseling lagu irama keroncong peninggalan serdadu-serdadu bangsa Portugis pada abad XVI. Pada jam sepuluh malam, suasana pesta lebih meresapkan dan longgar. Mereka yang hadir merasa diperkenankan bergerak sesuka hatinya.

Mayor De Hoop mulai bisa meninggalkan tetamu-tetamunya. Ia berjalan menikmati alam didampingi Mayor Willem Erbefeld. Dua orang itu berbicara begitu asyik dan berahasia. Nampaknya mendapat suatu persesuaian pendapat dan persetujuan. Mereka tertawa dengan wajah berseri-seri. Mendadak saja Mayor De Hoop menghampiri Sangaji, “Sangaji! Sekiranya kakak-angkatmu kawin apakah kamu merasa dirugikan?”

Pertanyaan itu sama sekali tak terduga-duga sampai Sangaji bergemetaran. Melihat pandang Mayor De Hoop penuh keseriusan, hatinya menjadi agak lapang. Kemudian menjawab,

“Mengapa aku merasa dirugikan?”

“Bagus. Jika demikian kamu akan senang kalau kakak-angkatmu kawin.”

“Tentu.”

“Bagus!” Mayor De Hoop menaikkan suaranya. “Jika demikian kamu mengharapkan kakak-angkatmu mendapat jodoh.”

“Tentu, Mayor. Dan calon isterinya harus yang secantik-cantiknya. Berbudi agung dan menurut pilihan hati kakak angkatku.”

“Itu sudah pasti. Hanya saja, kakak angkatmu ini belum bersedia kawin, karena memikirkan kamu.”

“Mengapa karena aku?” Sangaji ternganga-nganga.

Mayor De Hoop tidak memberi penjelasan. Dia hanya tertawa terbahak-bahak sambil mengerling kepada Mayor Willem Erbefeld. Sangaji jadi sibuk. Ia memandang kepada Mayor Willem Erbefeld pula dengan pandang menebak-nebak. Mayor Willem Erbefeld kelihatan tersenyum lebar sampai giginya yang putih membuat garis panjang.

“Mari anakku,” tiba-tiba Mayor De Hoop menggandeng tangan Sangaji. “Untuk kebahagiaannya kamu bersedia melakukan segalanya, bukan?”

Sangaji mengangguk dengan kepala penuh teka-teki.

“Kakakmupun bersedia melakukan segalanya demi kebahagiaanmu pula,” Mayor De Hoop meneruskan. “Mari, sekarang kita berbuat sesuatu yang menggembirakan semua. Bagi kakakmu, bagiku, bagi Sonny dan bagimu.”

Sehabis berkata begitu, Mayor De Hoop menggandeng tangan Sangaji dan tangan Sonny. Mereka berdua diajaknya berderap memasuki serambi depan. Para tetamu kemudian dipersilakan

mendengarkan suatu pengumuman. Lalu berkatalah Mayor De Hoop, “Tuan-tuan dan nyonya-nyonya sekalian juga sekalian teman-teman anakku Sonny. Malam ini selain untuk memperingati hari ulang tahunku yang ke-47, aku akan membuat pesta ini menjadi pesta yang meriah. Malam ini aku membuat suatu pengumuman. Lihatlah tuan-tuan sekalian. Di sini kanan-kiriku berdirilah seorang gadis dan seorang pemuda, masing-masing bernama Sonny De Hoop dan Sangaji Willem Erbefeld. Dengan persetujuan dan wali si pemuda, aku akan membuat mereka berbahagia sehingga di kemudian hari tidak bakal menyesali aku si orangtua. Malam ini, Sonny De Hoop kuserahkan dengan seluruh kelapangan dadaku kepada pemuda Sangaji. Jadi pesta ulang tahunku ini, mulai jam sepuluh malam berubah menjadi pesta pertunangan antara Sonny De Hoop dan Sangaji Willem Erbefeld. Apa kata tuan-tuan sekalian?”

Semua hadirin bersorak riuh dan berebutan memberi selamat kepada Sangaji. Mereka berseru-seru gembira dan ada pula yang berlompat-lompatan menyatakan persetujuannya. “Huraaa! Ini baru cocok, sama-sama keluarga Mayor ...”

Sonny De Hoop yang berhati polos dan memang beradat darah Belanda, menyatakan kegembiraannya secara terus-terang. Lantas saja dia memeluk si anak muda. Sebaliknya, si anak muda tak berkutik. Tubuhnya seperti terpaku dan mulutnya terkunci.

Ia memang senang dan sayang pada Sonny. Tapi bukan karena dia mempunyai hati. Dalam perasaannya Sonny adalah teman sepermainan. Meskipun umurnya terpaut dua tahun (Sonny malam itu berumur 21 tahun) ia merasa dirinya lebih cenderung sebagai pelindung. Maklumlah, itulah pengucapan hati laki-laki sebenarnya. Sama sekali ia belum pernah memikirkan perkara cinta-kasih atau permainan asmara. Mendadak saja, saat itu ia seakanakan seekor ikan tertungkap dalam tempurung. Keruan saja, hatinya menjadi kaget. Darahnya serasa nyaris berhenti. Apa lagi mendengar pembicaraan orang-orang yang sibuk membicarakan jodohnya dengan si genit Sonny.

Orang-orang tak mempedulikan gejolak hatinya. Mereka bahkan tertawa bergegaran melihat dia berdiri terlongoh-longoh. Mereka mengira, hati Sangaji terlalu terharu kejatuhan wahyu. Maklumlah, pada masa itu tak gampang-gampang seorang keturunan Bumiputera bisa dipertunangkan dengan anak seorang Belanda. Apa lagi begitu resmi dan membersit dari hati nurani orangtua penuh keikhlasan.

Setelah pesta bubar, Sangaji tidak pulang ke tangsi, tetapi pergi menemui ibunya. Segera ia menuturkan pengalamannya di rumah Mayor De Hoop. Ia membawa pulang pula hadiah-hadiah dari para tetamu, hadiah dari Mayor Willem Erbefeld, Mayor De Hoop dan cincin bermata berlian dari Sonny.

Rukmini terdiam, diapun bingung mendengar peristiwa itu. Otaknya yang sederhana tak dapat mencari keputusan yang baik.

“Coba, carilah kedua gurumu. Undanglah mereka ke mari,” akhirnya dia berkata kepada anaknya.

Wirapati dan Jaga Saradenta lalu datang. Tatkala mendengar berita tentang pertunangan Sangaji dengan Sonny, mereka mengucapkan selamat dan nampaknya bergembira. Bukankah hal itu berarti, muridnya mendapat penghargaan dari keluarga bangsa Belanda?

Rukmini tak dapat berkata banyak, la merenung-renung seolah-olah ada yang menyesakkan dada. Beberapa waktu kemudian, barulah ia berkata, ”Tuan Wirapati dan Tuan Jaga Saradenta. Bolehkan aku berbicara barang sepatah dua patah kata?”

Wirapati dan Jaga Saradenta terkejut. Buru-buru mereka berseru berbareng, “Eh—mengapa pakai peradatan segala? Apa yang akan kaukatakan?”

“Aku sangat berterima kasih dan berutang budi pada tuan sekalian. Karena jasa tuan berdua, anakku menjadi seorang anak yang ada gunanya. Sampai-sampai kini dia dihargai oleh keluarga bangsa Belanda. Budi itu tak dapat kubalas, meskipun aku bersedia menebus dengan seluruh jiwaku. Hanya sekarang ada masalah sulit yang tak dapat kupecahkan. Otakku begini sederhana dan begini tumpul. Tolong, tuan-tuan pecahkan masalah ini!”

Rukmini kemudian menuturkan kembali riwayat perjalanannya yang sengsara. Ditekankan betapa hatinya merasa hancur, apa bila teringat akan sejarah keretakan kebahagiaan rumah tangganya.

“Bapaknya mati terbunuh oleh si tangan kejam pemuda yang datang menyerbu. Apakah hal itu dibiarkan saja tanpa balas? Kini dia di-pertunangkan dengan anak gadis seorang bangsa Belanda, apakah tidak berarti hancurnya kewajiban menuntut dendam bapaknya?”

Wirapati kemudian menjawab,-”Mbakyu, perkara pembunuhan ayah Sangaji mana bisa dibiarkan tanpa balas? Sekarang telah kami ketahui dengan terang, siapakah si pembunuh ayahnya. Hanya tinggal menunggu waktu. Tentang pertunangan Sangaji dengan Sonny bukan halangannya. Bahkan, jika kami sewaktu-waktu meninggalkan Jakarta, kehidupan Mbakyu akan terjamin.”

“Dia sudah dipertunangkan. Apakah bisa pergi meninggalkan Jakarta?” potong Rukmini.

“Pertunangan bukanlah pernikahan atau gantung nikah,” sahut Wirapati tersenyum. Rukmini belum mengetahui tata-cara orang Barat perihal pertunangan. Maklumlah, pada masa itu masalah pertunangan tak dikenal bangsa Bumiputera.

Rukmini heran mendengar ujar Wirapati. Akhirnya setelah diberi penjelasan, legalah hatinya. Baru dia bisa tertawa.

“Tahun ini adalah tahun penghabisan. Masa pertandingan telah tiba seperti yang telah kita janjikan dua belas tahun yang lalu,” kata Wirapati lagi. “Bulan ini kami berdua bermaksud membawa Sangaji ke Jawa Tengah.”

Maksud kedua guru Sangaji itu, menggirangkan hati Rukmini. Sekaligus teringatlah dia kepada kampung halamannya, keadaan rumah-tangganya dahulu dan kebahagiaannya. Tak terasa air matanya menetesi kedua belah pipinya. Melihat Rukmini meneteskan air mata, Wirapati dan Jaga Saradenta diam terharu. Sedang Sangaji terus saja memeluk ibunya.

Keesokan harinya, Rukmini—Wirapati dan Jaga Saradenta datang menemui Mayor Willem Erbefeld. Mereka menyampaikan maksudnya. Diterangkan dan diyakinkan betapa penting dan perlunya Sangaji pergi ke Jawa Tengah untuk membereskan persoalan keluarga. Sehabis menyelesaikan soal itu, barulah dia menikah dengan Sonny.

Mayor Willem Erbefeld bersedia membicarakan soal itu. Keluarga Mayor De Hoop tidak berkeberatan. Apabila lamanya kepergiannya Sangaji dari Jakarta ditaksir hanya satu tahun.

“Pergilah!” kata Mayor De Hoop kepada Sangaji. “Bawalah sekalian kepala pembunuh ayahmu! Untuk melaksanakan pekerjaan itu, berapa orang kaubutuhkan sebagai pengiring dan pengawal?”

“Aku hanya pergi dengan kedua guruku. Tak usah membawa-bawa teman berjalan yang lain,” jawab Sangaji.

Mayor De Hoop menyetujui dan ia menyediakan perbekalan cukup. Sangaji diberi sekantung uang berisi seribu ringgit, suatu jumlah yang jarang dimiliki seorang pedagang kaya.

Pada hari ketiga, Sangaji berpamit dari kakak-angkatnya Mayor Willem Erbefeld. Kakak-angkatnya selain menyertakan kuda si Willem memberinya pula bekal sekantung uang dan sepasang pakaian tebal dan mahal. Kemudian mengantarkan dia berpamitan ke ibunya yang segera memeluk dengan tangis tersekat-sekat.

Kira-kira pukul sembilan pagi, Sangaji berangkat dengan kedua gurunya. Mereka menunggang kuda. Ternyata Mayor Willem Erbefeld membelikan dua ekor kuda bagi kedua guru Sangaji. Selain itu menyediakan pula bekal perjalanan.

Belum lagi mereka berada lima kilometer dari batas kota, tiba-tiba terlihatlah dua ekor lutung berkalung emas. Itulah kedua ekor lutung kepunyaan Sonny hadiah dari Ki Tunjungbiru. Dan tak lama kemudian muncullah si gadis, dengan menunggang kuda.

Sonny datang menghadang bakal suaminya, tetapi ia tiba-tiba tak pandai berbicara seperti biasanya. Wajahnya memerah dadu.

“Adik yang baik,” kata Mayor Willem Erbefeld kepada Sangaji. “Berbicaralah dengan bakal isterimu. Aku takkan mendengarkan barang sepatah katapun.” Terang maksud Mayor Erbefeld hendak bergurau.

Tapi begitu Sangaji mendengar kata-kata bakal isterinya, darahnya tersirap dan hatinya menjadi ciut.

Sonny mendengar gurau Mayor Willem Erbefeld, tetapi masih saja dia belum dapat berbicara. Seorang perempuan memang makhluk perasa. Dulu dia begitu bebas, karena belum ada suatu ikatan rasa tertentu. Tetapi begitu sudah terjalin suatu rasa yang lain daripada yang dulu, lekas saja menjadi canggung dan merasa diri menjadi manusia lain.

Mayor Willem Erbefeld benar-benar bersikap tak mau mendengarkan pembicaraan mereka, Ia berjalan terus menjajari kedua guru Sangaji.

Karena sikapnya, Sonny agak bisa bernapas. Timbullah keberaniannya.

“Sangaji... kau harus cepat-cepat pulang ...”

Sangaji tertegun. Jantungnya berdegupan menyesakkan rongga dadanya. Karena itu ia hanya mengangguk.

“Kau tak mau berbicara?” tanya si gadis memaksa.

Terpaksa Sangaji membuka mulut. Ujarnya sesak, “Apakah kamu mempunyai kesan lagi?” Sonny menggelengkan kepala. Melihat Sonny tiada hendak berkata lagi, Sangaji datang mendekat. Ia menekam pergelangan tangan Sonny, kemudian mengeprak kudanya yang segera lari menyusul kedua gurunya. Sonny jadi terlongoh-longoh. Tadinya ia mengira akan mendapat ciuman hangat seperti adat Barat, tak tahunya Sangaji begitu dingin tidak memberi kesan apa-apa. Sikapnya biasa saja seperti teman. Sama sekali tidak ada perubahan. Ia mendongkol, kecewa dan bingung. Saking tak tahunya apa yang harus dilakukan, ia mencari jalan pelepasan gejolak hatinya dengan menghajar kudanya kalang kabut. Keruan saja, kudanya yang kena hajar tanpa mengerti perkaranya, kaget bercampur kesakitan sampai lari berjingkrakan.

Sangaji sendiri telah dapat menyusul gurunya. Mereka meneruskan perjalanan mengarah ke Timur. Sampai di dekat Krawang, Mayor Willem Erbefeld mengucapkan selamat berpisah dan balik ke Jakarta.

Sebentar saja perjalanan mereka telah mencapai padang belantara yang penuh semak-belukar. Wirapati dan Jaga Saradenta nampak bergembira. Maklumlah, setelah merantau se-lama dua belas tahun, mereka kini bakal kembali ke kampung halamannya. Masing-masing mempunyai kenang-kenangan dan kerinduannya, jabatan dan isterinya. Suaranya berkobar-kobar. Sedangkan Wirapati terkenang kepada guru dan saudara-seperguruannya. Setelah itu, mereka membicarakan riwayat perjalanan dan perasaannya masing-masing, tatkala harus berangkat mencari Rukmini dan Sangaji. Alangkah pahit!

Sangaji mempunyai perhatian lain. Sambil mendengarkan pembicaraan gurunya, dilepaskan penglihatannya seluas-luas mungkin dan sekali-kali minta keterangan tentang semua yang menarik perhatiannya.

Kadang-kadang ia menjepit perut si Willem, sehingga kuda itu kabur mendahului kedua gurunya. Kemudian berhenti di jauh sana sambil memperhatikan kesan alam yang telah dilalui. Alangkah tegar hatinya.

11
Si Pemuda Kumal

Tujuh hari lamanya mereka berjalan. Pada malam hari mereka menginap di losmen-los-men. Sekiranya tidak ada, mereka bertiduran di alam terbuka. Inipun merupakan suatu pengalaman baru yang menyenangkan hati Sangaji. Rasa petualangannya lantas saja membersit dari hati. Pada hari kedelapan sampailah mereka di perbatasan kesultanan Cirebon. Waktu itu tengah hari telah terlampaui. Sangaji mengkaburkan kudanya terus-menerus. Kedua gurunya mengawaskan dari belakang.

“Di luar dugaanku, kuda itu benar-benar kuda jempolan,” dengus Jaga Saradenta.

Wirapati tertawa senang mendengar Jaga Saradenta memuji kuda Sangaji.

“Aku lantas ingat kepada cerita-cerita kuno tentang primbon kuda,” ujarnya lagi. “Bahwasanya kuda-kuda itu mempunyai ciri-ciri yang baik dan tidak. Diapun akan menyeret pula nasib majikannya. Kautahu tentang itu?”

“Tak pernah aku mempunyai kuda,” sahut Wirapati.

“Ah! Itulah kekuranganmu.”

Jaga Saradenta merasa menang. “Kalau begitu kau tak pernah mendengar cerita tentang kuda. Pada jaman dahulu raja akan memperebutkan kuda jempolan. Dia berani mengorbankan semuanya, kalau perlu. Kadang kala pecahlah suatu perang besar hanya perkara kuda bagus.”

“Masa begitu goblok?” potong Wirapati. “Apakah harga nyawa seekor kuda lebih berharga daripada nyawa manusia?”

“Hm, dengarkan. Aku pernah mendengar cerita perkara kuda dari seorang sahabatku bangsa Tionghoa. Dia Lotya di Banyumas. Dia bisa mendongeng dan menunjukkan bukunya tentang perang besar memperebutkan kuda-kuda jempolan di negeri Tiongkok. Buku itu, kalau tak salah namanya Hikayat Jaman Han. Diceritakan tentang seorang kaisar bernama Han Bu Tee yang pada suatu kali mengirimkan Jendral Besarnya bernama Lie Kong untuk memperebutkan kuda raja negeri Ferghana. Jendral itu membawa pasukan puluhan ribu orang banyaknya. Mereka bisa dihancurkan dan dibinasakan. Baru setelah mendapat bala-bantuan, maka tercapailah angan-angan Kaisar Han Bu Tee untuk memiliki kuda Ferghana yang jem-polan.”

“Itu gila! Kalau memang cerita itu benar-benar kejadian, maka Kaisar Han Bu Tee akan bersedia tidur bersama kuda.”

“Hooo...! Nanti dulu! Soalnya lantas saja berubah menjadi masalah kehormatan bangsa.”

“Itulah yang benar. Jadi bukannya berperang perkara merebut kuda.”

“Tapi mula-mula perkara kuda,” Jaga Saradenta mengotot.

“Menurut buku itu, Kaisar Han Bu Tee mengirimkan utusan kepada raja Ferghana untuk minta seekor kuda. Permintaannya ditolak, lantas saja timbullah suatu peperangan besar yang membinasakan puluhan ribu manusia.”

“Apakah kira-kira masalah permintaan kuda itu, bukan suatu dalih belaka untuk suatu alasan berperang?”

Didebat begitu Jaga Saradenta diam menimbang-nimbang. Kemudian mencoba mengatasi. “Tapi memang sejarah dunia ini banyak mengisahkan hal-hal yang tak masuk akal. Kuda jempolan kurasa patut direbut dengan perang. Kalau dipikir, banyak cerita-cerita yang mengisahkan tentang hancurnya suatu kerajaan hanya karena gara-gara seorang perempuan. Haaa ... seseorang yang tahu apa arti kuda, kerapkali menilai seekor kuda jauh lebih berharga daripada seorang perempuan. Kau percaya tidak?”

Selagi Wirapati hendak menyahut, tiba-tiba terlihatlah serombongan penunggang kuda yang mengenakan pakaian serba putih. Rombongan itu terdiri dari enam orang pemuda tampan. Pakaiannya bersih dan gerak-geriknya tangkas. Mereka datang dari arah Selatan, terus memotong jalan dan mengarah ke Timur.

Sangaji yang berada jauh di depan memberhentikan kudanya. Kelihatan ia sedang mengawaskan mereka dengan penuh perhatian. Sampai mereka melewatinya, masih saja dia berdiam diri. Ia menunggu kedatangan kedua gurunya. Lalu berteriak, “Guru! Mereka mengenakan pakaian putih. Kulit mereka kuning lembut. Mereka mengerling padaku dan memperhatikan kudaku.”

“Buat apa mereka memperhatikan kudamu? Yang diawasi itu kantung uangmu!” sahut Wirapati tajam.

“Belum tentu!” Jaga Saradenta menungkas. “Kalau mereka ahli kuda, bukan mustahil mereka ngiler melihat kuda Sangaji. Siapa tak kenal kehebatan kuda pahlawan Arabia Hamzah? Sekiranya kuda Amir Hamzah masih hidup sampai kini, kurasa dunia akan berperang terus-menerus untuk memiliki kuda itu.”

Wirapati melengos. Ia menjepit perut kudanya dan mengkaburkan sekencang-ken-cangnya. Sangaji heran melihat kelakuan gurunya. Segera ia mengejar dengan diikuti Jaga Saradenta. Mereka bertiga jadinya seperti lagi beriomba dalam pacuan kuda. Debu berhamburan di udara menutupi alam sekitarnya. Meskipun demikian, mereka seakan-akan tak mempedulikan. Mereka terus melarikan kudanya hingga hampir matahari tenggelam.

Tatkala senja rembang tiba, mereka berhenti di dalam sebuah rumah makan yang lumayan besarnya. Segera mereka memilih tempat dan memesan makanan. Mereka minta tolong pada salah seorang pembantu rumah makan untuk mencarikan rumput dan serbuk kasar. Tak lama kemudian, terdengarlah kuda berderapan. Enam orang pemuda berpakaian putih datang ke rumah makan itu. Mereka bukan rombongan yang pertama tadi, tapi merupakan rombongan kedua.

Sangaji heran melihat mereka begitu tampan dan bergerak sangat lincah. Mereka mengenakan ikat kepala berwarna ungu dan duduk bersama di pojok sebelah kanan. Pikir Sangaji, Mereka merupakan rombongan yang teratur. Apa ada pemimpinnya? Tatkala hendak minta keterangan

tentang siapa mereka, terdengar Wirapati berkata kepada Jaga Saradenta dengan suara lantang menyegarkan pendengaran, “Kau tadi bilang perkara kuda Amir Hamzah. Kenapa kauanggap kuda jempolan?”

“Ah! Kamu mau berdebat lagi perkara kuda?” Jaga Saradenta tertawa berkakakkan. Sambil menunjuk kuda Sangaji ia berkata meyakinkan. “Lihat Willem! Apakah kuda itu bukan kuda bagus? Delapan hari dia dilarikan si bocah edan-edanan, tapi masih nampak segar-bugar seolah-olah tidak mengenal lelah. Coba, kalau aku bukan orang tua si bocah, pasti akan kurampas. Begitu pula, kuda Amir Hamzah terkenal sebagai kuda jempolan. Kuda itu bernama Kalisahak. Menurut cerita, dia dahulu milik Nabi Iskak. Dengan cara gaib, Amir Hamzah dan Gmar bisa mendapatkan selagi mereka berdua bermain-main memanjat pohon di tengah hutan. Kuda Kalisahak bisa berlari secepat kilat. Dia tak takut hujan, guntur, sungai, rawa-rawa, hujan panah dan api. Selain itu, dia bisa melindungi majikannya. Di kala Amir Hamzah menderita luka parah sewaktu perang dengan Raja Kaos, Kalisahak membawa dia lari ke luar gelanggang. Dia terus lari dan lari, siang dan malam tiada hentinya sampai mencapai sebuah dusun yang aman tenteram. Di dusun itulah Kalisahak menyerahkan majikannya kepada seorang penduduk agar mendapat rawatan. Dia sendiri tetap berdiri di samping majikannya sampai majikannya sembuh. Apakah itu bukan kuda jempolan?”

Sangaji tertarik pada cerita gurunya. Sewaktu mengerlingkan mata kepada enam pemuda berpakaian putih, dilihatnya mereka menaruh perhatian pula.

“Kalisahak mati karena usia tua,” Jaga Saradenta meneruskan. “Bukan mati karena senjata lawan seperti dikabarkan.”

“Bagaimana cerita itu?” Wirapati minta penjelasan.

“Itu terjadi dalam suatu peperangan yang dahsyat. Kalisahak kena bidikan panah lawan dan kena sabetan pedang. Dia jatuh terjengkang. Amir Hamzah melindungi mayatnya sambil menangis meraung-raung. Kemudian Kalisahak dikubur dengan upacara kerajaan.”

“Eh, kedengarannya cerita ini yang lebih mengasyikkan daripada mati tua. Matinya lebih terhormat dan patut menjadi kenangan orang.”

Jaga Saradenta diam seperti lagi mempertimbangkan. Ia menyenak napas seraya menjawab, “Sesukalah.”

“Sesukalah bagaimana?”

“Kalau kau suka mendengar cerita itu, ada baiknya. Tak ada orang yang bakal membantah. Akupun tidak. Tapi aku lebih suka, dia mati karena usia tua. Artinya, dia mati dengan tentram. Bukan mati karena penasaran.”

“Mati tua artinya mati pensiun,” Wirapati menggoda.

“Baik, baik. Mati pensiun artinya dia pensiun jadi kuda. Kemudian naik ke langit menjadi dewa. Mungkin menjadi dewa. Mungkin jadi malaikat, karena sudah pensiun jadi kuda,” Jaga Saradenta jadi uring-uringan.

Wirapati tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan rekannya yang cepat mendongkol. Sangaji sendiri sekalipun tak berani terang-terangan, ia tertawa peringisan.

“Lantas? Apa Amir Hamzah tak punya kuda lagi?” Wirapati mengalihkan kesan.

“Mana bisa seorang pahlawan tanpa kuda,” Jaga Saradenta menyahut cepat. “Setelah Kalisahak mati, mula-mula memang dia tidak mau naik kuda lagi. Karena di dunia ini mana ada kuda seperti Kalisahak. Tapi akhirnya Tuhan kasihan padanya. Pada suatu hari, isteri tukang perawat Kalisahak melahirkan seekor kuda setengah raksasa setengah binatang.”

“Eh, mana bisa manusia mampunyai anak seekor kuda? Manusia kan bukan kuda?” Wirapati membantah.

“Ini kan cerita,” Jaga Saradenta mendongkol. “Mungkin maksudnya untuk mengesankan mutu kuda Amir Hamzah yang kedua itu.”

Mendengar jawaban Jaga Saradenta yang masuk akal, Wirapati mau mengalah.

“Kuda itu diberi nama Sekardiyu,” Jaga Saradenta meneruskan. “Sekar artinya kembang atau anak. Diyu artinya raksasa. Jadi maksudnya, anak raksasa. Dan kuda itu sendiri, memang kuda yang perkasa dan kuat seperti raksasa. Dia seekor kuda jempolan yang pantas dibeli dengan darah. Mengapa? Dalam tiap-tiap pertempuran, Sekardiyu ikut berjuang. Ia menerjang lawan, mendepak dan menggigit. Setiap barisan lawan pasti bubar-berderai apabila kena diterjang

Sekardiyu. Teringat akan kuda seperti Sekardiyu, tertariklah perhatianku kepada si Willem kuda Sangaji. Menyaksikan gerak-gerik dan tenaganya, diapun bagaikan anak raksasa ...”

Sangaji mendengar kudanya dipuji gurunya yang sok uring-uringan itu. Diam-diam ia melirik kepada enam tetamu yang duduk bersama di sudut kanan. Mereka mengarahkan pandangnya kepada si Willem pula.

Jaga Saradenta sendiri lantas berhenti bercerita, karena waktu itu masakan yang telah dipesan tiba. Mereka kemudian menikmati masakan sambil membicarakan mutunya.

Wirapati nampaknya mengamini, tapi sebenarnya ia memasang kuping. Dia adalah murid Kyai Hasan Kesambi yang keempat. Pendengarannya tajam luar biasa dan bertabiat usilan. Melihat rombongan mengenakan pakaian serba putih dan mempunyai gerak-gerik yang serba aneh, lekas saja hatinya tertarik. Diam-diam ia menyelidiki. Dia seorang pendekar kelana yang sudah berpengalaman, karena itu sikapnya tak kentara dan berlaku cermat.

Enam orang pemuda itu nampak duduk dengan merapat dan berbicara kasak-kusuk, tapi pendengaran Wirapati dapat menangkap tiap patah kata mereka. Lalu ia menggeser tempat duduknya mengungkurkan mereka agar tak menerbitkan kecurigaan. Sambil menggerumuti makanan, ia mendengar mereka berbicara.

“Rombongan Kartawirya tadi melepaskan tanda udara. Apakah mereka ini yang dimaksudkan? Melihat kudanya dan orangnya, memang pantas untuk diawasi,” berkata yang duduk di sudut kiri.

“Buat apa kuda? Pasti kakak telah melihat sesuatu yang lebih berharga dari pada kuda itu.”

“Belum tentu. Apa kau tak mendengar tutur-kata orang tua bongkotan itu? Dia memuji kuda itu setinggi langit.”

“Ha, aku tahu maksudmu. Kalau kau dapat menghadiahkan kuda itu kepada Kartawirya, Setidak-tidaknya kau dapat keleluasaan menaksir adiknya.”

Lalu mereka tertawa berkikikan. Pemuda yang kena sindiran, tak senang hati. Tapi ia tak berdaya. Terpaksa ia menerima sindiran itu dengan hati mendongkol.

Wirapati mulai berpikir. Ia mencoba mengingat-ingat nama Kartawirya. Mendengar bunyi namanya, segera ia mengetahui kalau Kartawirya orang Jawa Barat. Paling tidak wilayah Cirebon bagian barat daya.

Tapi siapa orang itu? Karena belum mendapat kepastian, dia mempertajam pendengar-annya.

Pemuda yang menyindir berkata lagi, “Memang Kartawirya tahun ini sedang terang bintangnya. Bisa kejadian sang Dewaresi mengambilnya ipar. Dasar ia perkasa, pribadi agung dan otaknya cerdas. Cuma saja doyan perempuan.”

Kembali lagi mereka tertawa berkikikan. Pemuda yang kena sindiran mencoba membela diri sebisa-bisanya. Katanya, “Biar dia doyan perempuan, apa sih hubungannya dengan diriku. Beberapa hari ini, sang Dewaresi lagi sibuk mengatur persiapan untuk suatu persekutuan besar. Pangeran Bumi Gede, sedang mengundang beberapa orang gagah di seluruh pelosok Pulau Jawa. Sang Dewaresi sadar, kalau yang diundang pasti bukan orang-orang sembarangan. Masing-masing tentu akan memperlihatkan perbawa dan kewibawaannya. Sekiranya, sang Dewaresi memiliki kuda itu, dia bisa memiliki muka. Dengan sendirinya akan menaikkan derajat kita sekalian. Apa masalah kuda itu, bukan pula kepentingan kita bersama?”

Wirapati terkejut. Dia pernah mendengar nama sang Dewaresi yang disebut-sebut mereka. Hanya saja, dia belum ingat di mana dan kapan nama sang Dewaresi itu pernah didengarnya.

“Aku tetap kurang yakin, kalau tanda udara Kartawirya cuma perkara kuda. Kuda Banyumas pun tak kalah jempolan. Coba, pikir lagi yang lebih teliti. Mungkin, Kartawirya melihat penunggangnya mempunyai sesuatu yang jauh lebih berharga daripada kuda,” ujar pemuda yang menyindir.

Selama mereka berbicara, suaranya ditekan benar-benar sehingga hanya setengah berbisik. Jika seseorang tak mempunyai pendengaran tajam, tidak bakal dapat menangkap kata-kata mereka sejauh lima langkah saja. Tapi Wirapati dapat mendengar percakapan mereka dengan jelas dalam jarak kurang lebih sepuluh-lima belas langkah. Hal itu membuktikan betapa tajam pendengarannya. Begitu ia mendengar kata-kata Banyumas, lantas saja terbuka ingatannya. Katanya dalam hati, Ah! Apa sejarah akan berulang kembali? Bukankah sang Dewaresi pemimpin rombongan penari aneh, dua belas tahun yang lalu? Celaka! Dulu aku kenal nama sang Dewaresi lewat mulut si bangsat Kodrat. Kini lewat mulut pemuda itu. Siapa dia?

Mengingat pengalamannya yang mengerikan, sehingga terpaksa dia hidup berlarut-larut sampai dua belas tahun di rantau orang, bulu kuduknya lantas saja menggeridik. Kalau ia berusil lagi, siapa tahu bakal mengalami peristiwa serupa. Tapi dasar dia usilan dan berjiwa kesatria luhur, sebentar saja ia melupakan kepentingan diri. Dia sudah mendapat kesan buruk terhadap rombongan penari aneh begundal-begundal sang Dewaresi. Karena itu, terhadap mereka pun ia menduga tidak ada bedanya. Orang itu pasti mempunyai tujuan setali tiga uang seperti dulu. Mendadak saja ia merasa wajib untuk mengikuti persoalannya.

“Baiklah,” sahut pemuda yang kena sindir tadi. “Mari kita berlaku hati-hati dan menyelidiki maksud tanda-udara secermat-cermatnya. Tapi ingat, kita harus menjaga nama kita baik-baik. Kali ini kita bekerja demi keharuman nama. Kita akan bertanding melawan orang-orang bukan sembarangan yang bakal datang dari seluruh penjuru Pulau Jawa. Sekiranya melaksanakan tanda-udara saja tak becus, mana bisa kita punya muka.”

Sehabis itu, mereka tidak berkata-kata lagi. Masakan dan minuman yang mereka pesan, mulai datang. Lalu mereka sibuk menikmati makanan dan menghirup minuman.

Wirapati mulai berpikir keras. Jelas sekali, mereka hendak datang memenuhi undangan Pangeran Bumi Gede. Kalau dihubungkan dengan kedatangan Pangeran Bumi Gede empat tahun lalu di Jakarta, bukanlah mustahil kalau undangan kepada orang-orang gagah di seluruh Pulau Jawa, merupakan langkah kelanjutan dari suatu rencana tertentu. Tapi rencana apa itu, Wirapati tak dapat menebak, meskipun memeras otak. Maklumlah, dua belas tahun lamanya dia meninggalkan daerah Jawa Tengah. Dengan sendirinya tak mengetahui sama sekali tentang perkembangan sejarah. Ia bagaikan orang buta yang ingin mengetahui segalanya dengan meraba-raba belaka.

“O ya, apa kalian sudah mendengar kabar?” mendadak salah seorang dari mereka berbicara. Orang itu duduk tepat di bawah jendela. Orangnya nampak pendiam. Raut mukanya bersungguh-sungguh. Mendengar dia membuka mulut, yang lain segera menaruh perhatian. Terang, ia dihormati dan disegani oleh kawan-kawannya. Kata orang itu, “Ada kabar tentang seorang pemuda gagah. Pemuda itu mengenakan pakaian mentereng. Lagak dan sikapnya keningrat-ningratan. Tapi dia memiliki bermacam-macam ilmu yang sukar diduga orang. Beberapa kali ia menjatuhkan orang-orang gagah.”

“Siapa dia?” mereka bertanya hampir berbareng.

“Namanya kurang terang. Tapi dia sering muncul di sekitar Cirebon atau perbatasan Tegal. Rupanya dia seperti diwajibkan untuk menghadang orang-orang gagah yang diundang Pangeran Bumi Gede sebelum memasuki Pekalongan. Dengan begitu Pangeran Bumi Gede dapat memperoleh kepastian, kalau mereka yang bisa datang ke Pekalongan adalah orang-orang pilihan! Menurut kabar hanya satu di antara sepuluh orang yang dapat masuk Pekalongan. Karena itu, hendaklah kalian cukup berwaspada dan hati-hati.”

Sekali lagi, Wirapati mencoba menebak tentang keperwiraan pemuda keningrat-ningratan yang dibicarakan. Juga kali ini, dia tak berhasil. Sebab kecuali nama pemuda itu belum dikenal mereka, mestinya umurnya jauh lebih muda dari umurnya sendiri. Tentang perkembangan anak-anak muda angkatan mendatang tak dapat dikenalnya. Dan cacat itu semata-mata disebabkan keberangkatannya ke Jakarta dengan tak sekehendaknya sendiri. Walaupun begitu, tidak ada tanda-tanda ia menyesali nasibnya yang buruk.

Sehabis makan dan minum, enam orang pemuda berpakaian putih itu segera berangkat. Wirapati menunggu sampai mereka meninggalkan rumah makan jauh-jauh, lalu ia minta pertimbangan kepada Jaga Saradenta, “Bagaimana pendapatmu, apa meraka lebih bahaya daripada rombongan penari yang aneh dahulu?”

“Rombongan penari yang mana?” Jaga Saradenta minta penjelasan.

“Rombongan penari yang dibinasakan Hajar Karangpandan.”

“Apa hubungannya dengan mereka?” Jaga Saradenta heran.

“Mereka termasuk bawahan sang Dewaresi,” sahut Wirapati. Kemudian ia mulai mene-rangkan keadaan mereka dan bagaimana dia dapat mendengarkan percakapan mereka. “Yang penting bukan perkara kuda atau kantong uang Sangaji. Tapi maksud mereka hendak menghadiri undangan Pangeran Bumi Gede di Pekalongan. Mereka bersikap rahasia dan berhati-hati. Agaknya

keadaan negara ada suatu perkembangan yang kurang menyenangkan. Kupikir, kita harus berangkat ke sana. Hal itu tidak boleh dibiarkan saja tanpa sepengetahuan kita."

"Tetapi masa pertandingan sudah hampir tiba." Kata Jaga Saradenta memperingatkan, meskipun dia menyetujui pikiran Wirapati.

Wirapati terdiam. Memang urusan pejanjian pertandingan yang sudah dirintis dengan susah payah semenjak dua belas tahun yang lalu, tidak boleh terbengkalai oleh urusan baru. Namun sebagai seorang pendekar yang sadar akan arti kebangsaan dan negara, dia tak dapat membiarkan diri membuta pada perkembangan keadaan. Jaga Saradenta adalah bekas pejuang pula. Meskipun usianya sudah lanjut, namun semangatnya masih muda. Kalau tidak begitu masakan dia mau membiarkan dirinya berlarat-larat sampai ke Jakarta tanpa memperhitungkan kepentingan diri.

"Kalau begitu, biarlah Sangaji berangkat lebih dulu." Akhirnya Wirapati memutuskan.

"Apa dia harus berangkat seorang diri?"

"Benar," Wirapati menjawab sambil mengangguk. "Kemudian kita menyusul. Kurasa dalam satu bulan kita sudah bisa sampai ke tujuan."

Jaga Saradenta diam menimbang-nimbang. Lalu berkata menguatkan, "Itupun baik. Sangaji memang harus mempunyai pengalaman sendiri. Pengalaman harus diperolehnya sendiri, karena tak dapat dipelajari dalam rumah perguruan. Mendapat pengalaman akan banyak faedahnya." Ia berhenti sebentar. Kemudian berkata kepada Sangaji, "Keputusan gurumu banyak faedahnya bagimu. Kalau sebelum bertanding, kamu punya pengalaman, kami berdua tak usah mencemaskan kekalahanmu."

Mendengar keputusan kedua gurunya, Sangaji tak senang. Segera ia menyatakan keberatannya berpisah dengan mereka.

"Bocah! Kau sudah besar! Sebesar kerbau bongkotan! Kau harus belajar berdiri sendiri. Kalau kami mampus, apa kau mau ikut mampus juga?" damprat Jaga Saradenta. "Lagi pula kau ini muridku! Muridku tak boleh mempunyai hati sekecil cacing!"

Wirapati yang bisa bersabar hati, lalu membujuk. "Pergilah dulu menunggu barang satu bulan. Tunggulah kami di Kota Magelang. Seumpama kami berdua menghadapi urusan pelik, salah seorang dari kami akan datang mengurusimu. Hal itu janganlah kaurisaukan."

Sangaji lebih mendengarkan kata-kata pertimbangan Wirapati. itulah sebabnya, sekali-pun hatinya berat terpaksa dia menerima. Kemudian Wirapati dan Jaga Saradenta sibuk menggambarkan peta sejadi-jadinya untuk menunjukkan letak Kota Magelang.

"Dua rombongan berpakaian putih yang terdiri dari dua belas orang tadi hendak merampas kuda atau kantong uangmu. Kau tak usah meladeni mereka. Hindarilah mereka. Kau bisa mengandalkan dirimu kepada kecepatan si Willem. Jika kau tak lengah, kamu bisa meninggalkan mereka jauh-jauh."

Jaga Saradenta senang mendengar ujar Wirapati. Pikirnya, "Rasakan, akhirnya kamu mengakui betapa pentingnya seekor kuda. Tadi berlagak tak menghargai..."

"Umpama kata benar-benar mereka main gila kepadamu, kami berdua takkan tinggal diam," ujar Wirapati lagi. "Kami akan mencarinya."

"Benar," Jaga Saradenta menguatkan. "Akupun diam-diam akan mengawasimu dari jauh. Masalah itu jangan kaurisaukan."

Sehabis berkemas-kemas, Sangaji berlutut minta diri. Wirapati dan Jaga Saradenta mengantarkan sampai ke tempat si Willem yang lagi menggerumuti serbuk dan rumput. Mereka kelihatan beriapang dada melepaskan muridnya berangkat seorang diri.

"Ah, kamu kelihatan sudah dewasa," kata Jaga Saradenta membesarkan hati. "Cuma saja, ingatlah pesanku ini. Jangan sekali-kali merasa dirimu terlalu kuat. Sebaliknya jangan juga kamu merasa rendah diri. Pokoknya kamu harus bisa membiasakan diri berlaku hati-hati dan waspada. Di dalam dunia ini banyak orang pandai. Lihat saja, gunung-gunung yang berdiri di atas Pulau Jawa ini, tidak hanya satu. Gunung Tangkuban Perahu nampaknya gede, tapi Gunung Slamet masih gede lagi. Gunung Merapi dan Lawu kelihatannya tinggi sekali, tapi Gunung Semeru lebih tinggi lagi."

Wirapati tersenyum mendengar rekannya berbicara. Orang tua yang sok lekas uring-uringan itu tak biasa memberi petuah-petuah begitu hebat seperti kali ini. Tapi dia ikut juga menambahi.

“Dengarkan kata-kata gurumu itu! Sering-kali kulihat, kaungotot. Karena itu, sekiranya kamu tak bisa memenangkan lawan, lebih baik mengundurkan diri. Bukankah ketika kau melawan empat orang pemuda dulu, begitu ngotot? Untung mereka tak mengenal ilmu silat.”

Sangaji mengangguk. Segera ia melompat ke atas punggung si Willem. Dan belum lagi berjalan satu jam, ia menjumpai jalan bersimpang tiga. Ia ingat peta coretan kedua gurunya. Tapi dia dipesan memilih jalan yang sunyi dan-kecil. Meskipun berlika-liku dan sukar, tapi dia bisa menghindari kemungkinan pencegatan dua rombongan pemuda berpakaian putih. Selain itu, si Willem bisa diandalkan.

Begitulah, maka dia memilih jalan yang terkecil. Hari telah mulai gelap. Jauh di depan-nya nampak sebuah bukit menghadang padanya. Dia tak ragu-ragu. Segera ia mengeprak si Willem. Jalan itu benar-benar berlika-liku dan sempit. Agaknya lebih jauh bila dibandingkan dengan jarak jalan lalu-lintas umum. Untung si Willem dapat lari dengan lancar. Kuda itu tak takut pada jalan sempit

Mendadak dalam gelap malam, ia melihat suatu cahaya biru melesat di udara. Cahaya itu pecah bertebaran dan hilang lenyap. Sangaji terkejut. Mulailah dia berpikir, apa itu yang dinamakan tanda-udara? Jika benar, mengapa melesat dari arah bukit?

Diam-diam ia meraba gagang pedang pemberian Willem Erbefeld semasa masih dalam latihan. Dia tak pernah berlatih ilmu pedang ajaran kakak-angkatnya karena kedua gurunya melarang. Tetapi ia menerima ajaran-ajaran ilmu pedang Wirapati. Karena itu, meskipun belum mahir, ia mengenal ilmu pedang cukup baik.

Di depannya mendadak muncul tiga orang berpakaian putih. Sangaji tidak ragu lagi. Pasti itulah mereka tadi. Segera ia bersiaga menjaga diri.

“Numpang jalan!” ia berteriak nyaring. Ketiga orang itu tertawa. Salah seorang me-nyahut cepat, “Mengapa mesti permisi dulu? Lewatlah! Kami tak mengganggumu!”

Sangaji belum mempunyai pengalaman dalam menempuh perjalanan malam ia mengira dirinya terlalu curiga dan salah duga. Maka ia mengendorkan kesiagaannya. Dalam hatinya ia malu atas kelakuannya sendiri yang buru-buru bersikap mencurigai. Tapi tiba-tiba yang lain berkata, “Eh — berapa banyak isi kantongmu?”

“Mengapa tanggung-tanggung? Sekalian kudanya,” yang satunya menyambung seolah-olah sedang bertukar-pikir.

Sangaji terkesiap, la lantas melihat mereka bertiga melintang jalan, la memperhatikan keadaan kiri-kanan mereka. Jalan begitu sempit. Seberang-menyeberang jalan penuh batu bongkahan. Malam gelap pula. Kalau ia turun dari kuda untuk melawan mereka bertiga, mungkin tak berhasil. Jangan-jangan si Willem bisa dilarikan selagi dia dibuat sibuk.

Memikir demikian ia menarik les dan balik kembali. Kira-kira sepuluh derapan, ia berpu-tar lagi sambil menjepitkan kaki. Willem kaget, serentak menjejak tanah dan melesat bagaikan terbang. Waktu itu tiga pemuda berpakaian putih mengira, Sangaji hendak melarikan diri.

Buru-buru mereka lari mengejar, tak tahunya Sangaji berputar kembali dengan tiba-tiba menghentakkan kudanya. Karuan saja mereka terkejut bukan kepalang.

“Awas! Buka jalan!” teriak Sangaji sambil menghunus pedang.

Mereka benar-benar gugup, karena sama sekali tak menduga bakal diterjang secara mendadak. Tapi begitu mendengar teriakan Sangaji, hati mereka jadi panas. Seolah-olah telah berjanji, mereka kemudian meloncat berbareng hendak menyambar les. Tetapi Willem lari amat pesat. Di samping itu, ketika melihat mereka bergerak hendak menyambar les, Sangaji membentak hebat. Si Willem berbenger dan terus menjejak tanah melewati gundul-gundul mereka.

Kejadian itu di luar perhitungan ketiga pemuda itu. Mereka begitu terkejut sampai terdiam beriongong-longong. Darahnya tersirap menusuk kepala. Sama sekali tak diduganya, kalau kuda Sangaji benar-benar jempolan sampai bisa meloncat melewati kepala. Coba kurang bertenaga sedikit saja, gundul mereka bisa tersambar potol.

Sangaji sendiri tak mengira, Willem bisa main akrobat. Tadinya dia hanya bermaksud memberi semangat tempur agar menerjang ketiga pemuda itu dengan sepenuh tenaga. Pedang-nya sudah dilintangkan hendak membacok mereka. Tak tahunya, dia dibawa terbang. Inilah pengalamannya pertama yang luar biasa pula.

Beberapa waktu kemudian, ia mendengar mereka bertiga berteriak-teriak kalang-kabut.

Mereka memaki-maki sejadi-jadinya karena penasaran. Lalu terdengarlah bunyi bersuitnya beberapa batang panah. Tetapi Sangaji tak menghiraukan. Larinya si Willem jauh lebih pesat daripada melesatnya panah mereka.

Hampir semalaman penuh, ia melarikan kudanya—karena takut dihadang yang lain. Ketika perasaan hatinya merasa tenteram, ia memperlambatkan dengan bujukan manis. Terima kasih, Willem. Malam ini kau menyelamatkan aku. Besok pagi aku akan membalas budi. Akan kubelikan kau serbuk halus, gula-gula dan rumput hijau."

Kemudian ia membawa si Willem beristirahat, la melihat sebuah gubuk yang berdiri di tepi sungai. Tanpa berpikir lagi, ia memasukinya dan merebahkan diri. Mulailah benaknya membaca pengalamannya tadi. Kesannya hebat, seram dan menegarkan hati. Hampir fajar menyingsing ia bergulak-gulik tak dapat memejamkan mata.

Keesokan harinya, setelah mandi di sungai, ia meneruskan perjalanan. Pengalamannya semalam, tiba-tiba mematangkan dirinya tanpa disadari sendiri. Dadanya serasa penuh, pandangnya tajam dan merasa diri menjadi manusia lain daripada kemarin. Si Willem tetap segar-bugar. Larinya cepat dan tidak ada tanda-tanda kelelahan. Karena itu, sebentar saja sampailah dia di perbatasan Kota Cirebon.

Cirebon adalah kota Kasultanan. Meskipun kalah ramai jika dibandingkan dengan Jakarta, tetapi bukan merupakan kota tak berarti. Cirebon merupakan kota perhubungan, karena letaknya berada di perbatasan wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Selain itu memiliki pelabuhan yang ramai juga dikunjungi perahu-perahu dagang dari berbagai pulau.

Sangaji menuntun kudanya dan berjalan keliling kota. Ia menjenguk toko-toko dagang, menengok pasar dan membeli beberapa keranjang buah-buahan. Setelah itu ia mencari serbuk halus, gula-gula dan rumput hijau untuk si Willem. Kebetulan di dekat penjualan serbuk dan rumput, berdirilah sebuah restoran Tionghoa. Belum pernah sekali juga ia memasuki restoran Tionghoa, tapi karena perut merasa lapar dan mengingat pula perut si Willem, ia memasuki restoran itu.

Segera ia memesan sepiring nasi, sepiring daging sapi dan udang goreng. Itulah macam masakan yang dia kenal. Pelayan yang meladeni tersenyum dan lekas saja memaklumi, kalau si pemuda tanggung itu bukan golongan pemuda-pemuda yang sudah mempunyai pengalaman melihat luasnya dunia.

Lantas saja dia memandang kurang kepada Sangaji. Tapi ia bersikap diam, agar jangan mengecewakan tetamu.

Tengah Sangaji bersantap, terdengar pelayan itu sedang ribut dengan seorang pemuda yang mengenakan pakaian kumal. Teringat akan pengalaman semalam, Sangaji terus bangun dan melompat lari menengok kudanya. Ternyata si Willem masih nampak menggerumuti rumput muda dan serbuk halus bercampur gula-gula. Sekarang ia menaruh perhatian kepada pemuda kumal itu.

Umurnya kira-kira tujuh belas tahun. Kelihatannya bengal dan bandel. Anehnya, suara-nya kecil nyaring. Meskipun demikian enak didengar, la mengenakan celana bertambal. Terang, dia seorang pemuda melarat.

"Mau apa lagi kau?" bentak pelayan restoran.

"Sebentar menjenguk dapurmu," sahut si pemuda. Habis berkata demikian, lantas saja dia masuk dapur dan memungut sepotong daging. Tangannya ternyata kotor. Sepotong daging itu bentong-bentong kotor karena tangannya. Keruan saja, si pelayan marah. Tanpa berkata lagi, ia melayangkan tangan. Di luar dugaan, si pemuda gesit. Ia merendah sedikit dan tamparan itu melayang bebas di udara.

Sangaji ingat akan nasibnya sendiri, dua belas tahun yang lalu. Meskipun waktu itu umurnya baru menginjak enam tujuh tahun, riwayat perjalanannya yang pahit dan sengsara masih teringat lapat-Iapat dalam benaknya. Terbayanglah betapa nestapa dia, tatkala harus berjalan memasuki

tiap kota dan akhirnya menumpang perahu dari Cirebon. Lalu, betapa hebat deritanya sewaktu tiba di Jakarta. Terpaksa dia diajak hidup dari teritisan ke teritisan. Untung saja bertemu dengan seseorang dermawan yang kebetulan bernama Haji Idris. Itulah sebabnya, begitu ia melihat si pemuda dan perlakuan si pelayan yang kasar, lantas saja dia menjadi perasa.

"Jangan! Jangan!" ia mencegah. "Aku nanti yang membayar sepotong daging itu." Kemudian kepada si pemuda, "Apa Saudara mau duduk bersamaku? Barangkali hidangan ini cukup untuk menahan lapar."

Mendengar kata-kata Sangaji yang ramah dan penuh perasaan, si pemuda lalu ber-senyum. Setelah itu merenggutkan sepotong daging yang telah kotor olehnya dan dilemparkan ke luar pintu. Katanya nakal kepada pelayan, "Lihat! Jangan kau kira aku mengotori dagingmu, agar terpaksa kau memberikan kepadaku."

Di luar pintu, berdirilah tiga ekor anjing buduk. Begitu melihat dan mencium daging mentah, mereka lalu berebut. Inilah rejeki nomplok bagi ketiga anjing itu.

"Sayang... seribu sayang..." jerit si pelayan. "Sepuluh tahun aku bekerja di sini, belum pernah makan daging sebesar itu seorang diri... Kau tadi bisa berikan kepadaku, kalau tak sudi."

Sangaji pun heran menyaksikan tingkah-laku si pemuda. Terang ia melihat, kalau si pemuda memang lapar. Dilihat dari gerak-geriknya yang bengal dan bandel, mestinya ia sengaja mengotori potongan daging itu agar terpaksa diberikan kepadanya. Mengapa kini tiba-tiba bisa berlagak angkuh dan tak pedulian? Meskipun ia mendapat kesan demikian, ia tetap menutup mulut. Dengan hormat ia menarik kursi buat si pemuda.

"Ayo kita makan bersama," Sangaji menawari.

Si pemuda itu tertawa. Lagaknya masih angkuh. Jawabnya mempertahankan harga diri, "Baik. Akupun sebenarnya lagi mencari teman untuk kuajak makan bersama. Tak tahunya, kambing itu menduga buruk padaku."

Lidah pemuda itu terang berasal dari daerah Jawa Tengah sekitar Semarang. Sangaji hidup selama lebih dari sepuluh tahun di Jakarta. Dia biasa menggunakan bahasa Melayu Jakarta dalam pergaulan. Tapi tak melupakan bahasa daerahnya, karena ibunya menggunakan bahasa daerah sehari-hari. Karena itu begitu mendengar logat bahasa si pemuda, ia menjadi senang. Rasa hatinya terasa begitu dekat dengan tiba-tiba.

"Apa hidangan ini cukup kita makan bersama?" pemuda itu bertanya lagi.

Sangaji diam mempertimbangkan, lalu memanggil pelayan. Dia memesan sejenis masakan lagi. Tapi si pelayan nampak ogah-ogahan. Apalagi harus bekerja untuk si pemuda kumal itu. Si pemuda segera mengetahui kata hati si pelayan. Ia mendamprat nyaring, "Hai, apa kausangka aku ini seorang melarat sampai tak bakal bisa membayar makanan? Biar aku berpakaian begini, tapi belum tentu aku bisa menikmati makananmu."

Sangaji diam-diam tersenyum dalam hati. Melihat sikap angkuhnya si pemuda, men-dadak saja teringatlah dia kepada perangai temannya semasa kanak-kanak si Sanjaya. Ia mau menduga-duga, tetapi belum berani meyakinkan diri.

Si pelayan yang kurang senang pada si pemuda kumal, kemudian datang mendamprat. "Apa kau bilang? Buat Kota Cirebon, inilah restoran yang paling baik dan seringkali dikunjungi pembesar-pembesar. Orang-orang Belanda-pun suka kemari."

"Apa kalau sudah dikunjungi orang-orang Belanda, sudah berarti restoranmu mempunyai resep makanan enak?"

Si pelayan jadi penasaran. Pemilik restoran-pun yang mendengar ujar si pemuda ikut tertusuk perasaannya. Dia lalu datang menghampiri. Berkata hormat dibuat-buat, "Apakah kata Tuan? Apakah jenis masakan kami, belum bisa memenuhi selera Tuan? Restoran ini bernama "Nanking". Nanking adalah kota besar di negeri Tiongkok. Termasyur dengan resep masakannya, jenis buah-buahan dan perempuannya. Tuan belum pernah menginjak negeri Tiongkok, kalau perlu kami bisa menuturkan. Masakan Jawa kalau dibanding dengan jenis masakan Tiongkok, belum ada sepersepuluhnya ..."

"Hm! Apa kalau sudah berani menyebut restoran Nanking mesti bisa menjamin mutu masakannya? Kau mengobrol perkara negeri Tiongkok, akupun bisa membual perkara masakan Jawa. Apa masakan Tionghoa? Apa kau kira aku belum mengenal?"

Mendengar dan melihat kawannya berbicara begitu lantang, Sangaji merasa tak enak. Ia ingin menengahi, mendadak pemilik restoran jadi penasaran. Katanya menguji sambil mengulum mengejek, “Tuan bilang sudah kenal masakan Tionghoa? Baik, paling-paling macam resep mutu rendahan.”

“Hm. Baik kau dengar! Aku akan menyebutkan semua macam masakan Tionghoa yang sering kumakan setiap hari. Jika kau tak bisa membuat masakan yang kupesan, apa saubilang?”

“Umurku sudah hampir lima puluh tahun. Aku hidup selama 35 tahun di Nanking. Selama hampir 25 tahun, aku bekerja di sebuah restoran besar. Tuan bisa menyebut macam masakan yang Tuan sukai dan aku akan membuatkan.”

“Betul?”

“Betul!”

Si pemuda menggigit bibirnya. Lantas berkata, “Aku khawatir kau tak mampu, karena restoranmu begini kecil.” Sehabis berkata begitu, ia melayangkan matanya. Dan si pemilik restoran bertambah hebat rasa penasarannya. Menyahut lantang, “Sebaliknya aku khawatir Tuan tak bisa membayar.”

Si pemuda kemudian menatap muka Sangaji.

“Apa kau mau membayar semua yang kumakan?”

Sangaji mengangguk, karena dia sibuk menduga-duga tentang diri Sanjaya.

“Tak perduli berapa banyak aku makan?” si pemuda menegas.

Sangaji mengangguk lagi. Melihat Sangaji mengangguk menyanggupi, si pemuda berpaling kepada pemilik restoran, “Temanku ini akan membayar. Nah, sekarang dengarkan semua macam masakan yang bakal kami pesan. Terlebih dahulu biar kawanku ini, lantas aku.”

Sangaji sebenarnya tak mengenal tentang macam masakan. Dia hanya sedang bergembira. Pertama-tama, bertemu dengan seorang teman di tengah perjalanan yang sebaya umurnya. Kedua, menduga barangkali si pemuda itu Sanjaya. Ketiga, merasa tertarik oleh lagak-lagu si pemuda yang berani dan lancar bicaranya. Lantas saja, dia berkata dengan maksud menggembirakan pertaruhan itu.

“Satu keranjang daging kerbau goreng. Satu keranjang hati lembu goreng. Satu keranjang usus kambing goreng. Satu keranjang ...”

Ia mengira, kalau sudah menyebut suatu jumlah masakan dengan ukuran keranjang, sudah merupakan suatu pesanan yang luar biasa. Tak tahunya si pemuda menungkas, “Eh, jangan! Mengapa begitu sederhana?”

“Lho, bukankah aku sudah memesan macam goreng daging, goreng hati dan goreng usus masing-masing satu keranjang? Dia tentu terpaksa memotong kerbau, lembu dan kambing beberapa ekor.”

“Jangan diributi perkara daging, hati, usus dan tetek-bengek. Itu bukan makanan buat orang seperti kita. Tapi ukuran keranjang itu pantas buat raksasa atau anjing buduk.”

Sangaji segera mau mengalah. Memangnya tak becus menyebut sejenis masakanpun, selain serba goreng. “Baiklah, kalau begitu kau saja yang memesan. Pasti aku akan ikut makan pesananmu.”

Si pemuda lalu menggosok-gosokan tangan. Ia seolah-olah lagi sibuk memilih nacam masakan yang berjumlah lebih seribu dalam benaknya. Kemudian memutuskan.

“Baiklah kita minum dahulu atau makan buah-buahan yang serba segar. Kata dia, aku harus memesan masakan yang khas keluaran Tionghoa. Bukankah begitu?”

Pemilik restoran mengangguk sambil mengulum senyuman merendahkan.

“Bagus! Sediakan buat kami berdua, buah-buahan yang serba kering, manis-madu dan asam-segar.”

“Sebutkan, buah-buahan apa itu?” Si pemilik restoran senyumnya lebih lebar.

“Karena restoran ini begini kecil ... baiklah agar kau tak usah payah-payah dan repot...” si pemuda berkata terputus-putus untuk mengesankan setiap patah katanya. “Sediakan saja buah leci, lengkeng, co dan ginseng. Entah di sini ada atau tidak. Kemudian yang manis-madu, buah jeruk Tiauwhoa-kim-kie, anggur hiangyoh, buah tho tong songtiauw dan buah lay hauw-longkaun...”

Mendengar bunyi macam buah-buahan yang disebutkan si pemuda begitu lancar, si pemilik restoran terperanjat sampai pucat.

Tak mengira dia kalau si pemuda itu benar-benar mengenal macam buah-buahan yang mahal dan lezat dari negeri Tionghoa. Seseorang yang belum pernah merasakan dan mencicipi macam buah-buahan itu, betapa bisa tepat mengatur tata kelezatan dan mengenal namanya dalam bahasa Tionghoa. Sebaliknya, Sangaji jadi bangga dan besar hati mempunyai kawan baru ini. Tadinya dia merasa khawatir, mengingat ketajaman lidah si pemuda. Kalau sampai tak bisa menyebut macam masakan Tionghoa, setidak-tidaknya dia ikut ditertawakan si pemilik restoran. Tak tahunya, selain berlidah tajam, ia bisa diandalkan. Bagi dia yang sama sekali tak mengenal nama jenis masakan Tionghoa sehurufpun, lantas saja merasa takluk sampai ke bulu-bulunya.

Si pemuda itu rupanya tahu, kalau baik Sangaji maupun si pemilik restoran mulai keran padanya. Maka ia sengaja memperlihatkan mutu dirinya. Dengan gaya memaafkan dan memaklumi atas kemiskinan si pemi-ik restoran, dia berkata, “Kalau aku menuruti kebiasaanku, takut kau tak dapat memenuhi. Baiklah aku minta tujuh macam hidangan saja. Ceker bebek goreng, puya asap, soto kijang, lidah ayam cah, soto burung manyon, bakso kelinci, kaki babi hong ...”

Kali ini si pemilik restoran benar-benar merasa takluk, la berdiri melongoh. Khawatir si pemuda akan memesan hidangan lainnya, cepat-cepat ia memotong, “Tuan... Cirebon bukan Nanking. Bagaimana bisa kami menyediakan macam masakan yang Tuan pesan.”

“Mengapa tidak?” sahut si pemuda. “Semua pesanan ini, sudah kutaksir sebelumnya akan dapat kausajikan. Apa susahnya? Ceker bebek. Di Cirebon masa tidak ada itik? Lidah ayam. Masa di Cirebon tidak ada ayam? ...”

“Ya betul, Tuan. Tapi burung wanyoh,, kijang dan kelinci, di mana kami bisa cari. Masakan kami harus menguber-uber binatang itu di tengah alam yang begini luas?”

“Zie ye,” kata si pemuda dalam bahasa Belanda. Kemudian ia berbicara dalam bahasa Belanda dengan Sangaji amat lancar. Sekarang, baik Sangaji maupun si pemilik restoran mempunyai kesan lain terhadapnya. Mereka yakin, kalau si pemuda itu ternyata seorang pelajar yang lagi jatuh miskin. Maka diam-diam, mereka bersikap hormat.

“Baiklah,” kata si pemuda itu memaklumi. “Sediakan saja masakan yang kaubanggakan. Aku berjanji akan memakannya habis tanpa berbicara. Dan tolong ambillah anggur Pe-khoen-cioe.”

“Tuan maksudkan arak?”

“Katakan saja anggur, biar temanku ini mau minum.”

Kebetulan sekali si pemilik restoran mempunyai arak Pekhoen-cioe yang sudah disimpan selama sepuluh tahun. Maka bergegas ia masuk ke dalam sambil menghambur-hamburkan perintah menyediakan macam hidangan kepada juru-masak dan pelayannya.

Sangaji puas menyaksikan penyelesaian babak-akhir adu lidah. Ternyata si pemuda berpengetahuan luas. Meskipun kedengarannya berbicara tajam, tetapi menyenangkan dan bisa memaklumi orang. Ini membuktikan, kalau meskipun si pemuda cerdas otaknya dan luas pengalamannya, mau memaafkan serta memaklumi perlakuan orang terhadapnya. Bukankah dia sama sekali tak menyinggung apalagi bersikap menggugat perlakuan si pelayan yang mau menempeleng kepalanya? Tapi dengan bersenjata pengetahuannya yang luas, dia bisa menaklukkan tidak hanya terhadap si pelayan saja. Baik si pemilik restoran dan dirinya sendiri benar-benar kena ditaklukkan.

“Saudara Sangaji masih mencoba. Apa benar-benar kita berdua nanti dapat meng-habiskan semua hidangan yang akan disediakan?”

“Perang belum selesai seluruhnya,” sahut si pemuda dengan tertawa. “Nanti kita ajak si pemilik restoran makan bersama. Aku akan melayani dan kau yang membayar. Aku ingin melihat, apakah hidangan yang dimakan bisa menjadi daging.”

Mendengar rencana si pemuda, mau tak mau Sangaji tertawa geli. Alangkah lucu, sekiranya bisa kejadian si penjual makan jualannya sendiri dan dibayar oleh si pembeli. Kalau si penjual mempunyai harga diri, mana bisa menelan traktiran si pembeli. Ini namanya cara pukulan baru yang bisa membekas panjang dalam perut sampai usus-ususnya. Dan sekali lagi, Sangaji kagum pada kecerdikan dan kepintaran si pemuda. Ia sampai mau percaya, kalau otak si pemuda lebih cerdik dan lebih pintar daripada Wirapati, gurunya yang dipuja selama ini.

Selang setengah jam, hidangan dan masakan yang menjadi kebanggaan pemilik restoran Nanking tiba. Sangaji mencoba mencicipi. Terus-terang ia mengakui kelezatannya. Tetapi si pemuda makan dengan ogah-ogahan. Melihat lakunya yang ogah-ogahan, si pemilik restoran sibuk menduga-duga. Ini sudah merupakan suatu siksaan baginya. Mendadak pula si pemuda berkata, “Apa sudah betul bumbunya?”

“Masa bisa kurang?

“Cobalah makan! Kalau benar-benar kau-doyan, baru aku mau percaya.”

Si pemilik restoran mana mau diajak menggerumuti masakannya sendiri yang sedang dijualnya. Kalau disuruh memilih, lebih suka ia memperoleh celaan daripada diperlakukan begitu. Tapi justru ia mempertahankan kehormatan diri, hatinya selalu kebat-kebit. Bagaimana tidak? Di seluruh dunia ini mana bisa seorang juru masak dicela masakannya? Meskipun andaikata si pencela benar, dia akan siap-sedia hendak mempertahankan dan membela diri.

Si pemuda bersikap tak pedulian. Ia lalu berbicara dengan bebas menanyakan asal-usul Sangaji. Tapi ketika si pemilik restoran mau mengundurkan diri, cepat-cepat ia minta penjelasan tentang bumbu masakan yang dihidangkan, kemudian mencela kekurangannya dan menggurui bagaimana semestinya. Celakalah, dia benar-benar hatinya tersiksa. Mundur tak bisa, tetap berdiri seperti jongos enggan.

Sangaji teringat pada pesan kedua gurunya. Dia harus bersikap hati-hati dan tak boleh berbicara banyak. Maka dia tak mengaku berasal dari Jakarta. Cuma menerangkan, datang dari daerah Jawa Barat dan pekerjaannya berburu.

Mendengar kata-kata berburu, si pemuda nampak girang. Segera ia menanyakan tentang perangai dan lagak-lagu binatang perburuan. Maka terpaksalah Sangaji mengiringi kemauan si pemuda sebisa-bisanya. Ia bercerita tentang harimau, babi hutan, ular, burung, kijang, rusa, gajah, kera dan lutung. Binatang-binatang itu memang pernah dijumpai sewaktu dahulu berburu dengan keluarga Mayor De Hoop. Tetapi jika dikatakan dia mengenal binatang-binatang itu dalam arti kata yang benar, tidak benar. Karena itu tutur-katanya mengenai binatang-binatang itu, lebih bersifat ke kanak-kanakan. Tapi justru bersikap ke kanak-kanakan, si pemuda yang mendengarkan jadi kian tertarik.

“Aku ingin memiliki semuanya!” seru si pemuda girang.

“Buat apa?”

“Buat main-main.”

Sangaji dapat merasakan kegirangan si pemuda. Terus saja dia bicara dan bicara. Si pemuda sendiri lantas juga menumpahkan semua angan-angannya. Ia ingin menjelajah ke seluruh pelosok Pulau Jawa. Ia akan menyeberangi hutan, mendaki gunung dan bukit-bukit serta memanjat pohon-pohon tinggi.

Amat gembiranya, tangannya berserabutan. Suatu kali Sangaji kena sentuh tangannya. Dia kaget, karena tangan si pemuda dirasakan lunak. Diam-diam ia mulai mengamat-amati wajah si pemuda. Ternyata berkulit halus pula, berwarna kuning kehitam-hitaman dan bersih. Matanya lentik dengan bentuk alisnya yang bagus. Maka perlahan-lahan, tak mau ia menduga lagi kalau si pemuda itu adalah Sanjaya.

“Sebenarnya kamu berasal dari mana?” ia memberanikan diri untuk menanyakan asal-usulnya.

“Jauh! Jauh amat!” jawab si pemuda.

Mendapat kesan kalau si pemuda tak mau berterus-terang, maka ia tak mendesak lagi. Mendadak si pemuda berseru, “Ah, semuanya sudah menjadi dingin.”

Sangaji terperanjat. Baru dia ingat akan macam hidangan yang begitu banyak disedia-kan di depannya. Karena terlalu tenggelam dalam percakapan, ia sampai lupa mencoba mencicipi semuanya.

“Biarlah suruh memanaskan,” katanya.

'Tidak. Ini namanya kurang asli. Suruh saja mengundurkan dan mengganti dengan ma-sakan lain,” si pemuda seperti menggerutu. Ia lalu menyuruh si pemilik restoran yang masih saja berdiri tegak di sampingnya untuk mengangkat semua hidangan dan mengganti dengan masakan baru.

Si pemilik restoran bertambah heran. Hidangan belum semua dimakan. Harganya-pun bukan murah, karena dia sendiri yang membuatnya istimewa. Sekarang mau pesan hidangan yang lain. Selama dia membuka restoran di Cirebon, belum pernah mempunyai tamu semacam hari itu.

Tetapi ia tak berbicara sepatahpun. Ia memanggil pelayan-pelayan-nya. Kemudian mengundurkan diri dari samping si pemuda dengan hati lega. Maklumlah, dia lantas merasa dibebaskan. Tapi di dalam hati dia menyukurkan Sangaji. Hm ... rasakan! Uangmu bakal disedot habis. Mengapa tak sadar dipermainkan pemuda gila....

Sangaji sendiri tak memikirkan perkara berapa dia harus membayar semua hidangan. Hatinya sudah merasa kena direbut si pemuda. Bahkan karena senangnya, lantas saja dia mengambil sepasang pakaian baru dan diberikan kepada si pemuda sebagai tanda ikatan persahabatan. Setelah itu ia membekali pula uang sejumlah seratus ringgit. Bukan main besar jumlah itu, sampai si pemilik restoran yang mendengar gerincing uang jadi ngiler.

Si pemuda menerima hadiah itu, tanpa mengucap terima kasih sepatahpun. Bahkan tidak nampak kesan sedikitpun jua, seolah-olah sudah semestinya Sangaji menghaturkan persembahan kepadanya.

Tatkala itu, masuklah seorang pemuda ke dalam restoran. Pemuda itu berwajah amat cakap. Umurnya kurang lebih 19 tahun dan dandanannya mentereng. Ia melirik kepada Sangaji.dan si pemuda,Ternudian dengan sikap angkuh duduk di kursi sebelah sana. Ia memanggil pelayan dengan suatu isyarat. Kemudian memesan empat macam masakan.

"Apa cukup buat bekal pulangmu?"

"Aku tak mau pulang ke rumah," jawab si pemuda dengan menggelengkan kepala.

"Mengapa?"

"Ayahku tak menghendaki aku pulang."

Masa begitu, Sangaji heran.

"Buktinya, aku sampai ke mari. Tapi ayahku mana mencariku?"

Sangaji bertambah heran. Lantas saja tahu, kalau si pemuda itu biasa dimanjakan ayah-nya. "Ibumu kan rindu padamu?"

"Ibuku sudah lama meninggal dunia. Kata Ayah, semenjak aku belum pandai merangkak-rangkak."

Sangaji jadi terharu. Sekarang ia yakin benar, kalau si pemuda itu bukan Sanjaya.

"Apa ibu sambungan tak mengurusmu, sampai ayahmu tak menghendaki kamu pulang?" ia mencoba mencari kejelasan.

"Mana berani Ayah mengambil isteri baru? Kalau berani mencoba, dia akan kuracun."

"Siapa yang kau racun?"

"Isterinya," sahut si pemuda tanpa ragu-ragu. Melihat lagak-lagunya, Sangaji percaya kalau si pemuda itu akan melakukan apa yang telah diucapkan. Diam-diam ia merasa diri bernasib lebih baik dari si pemuda. Itulah sebabnya pula, ia bertambah berkasihan kepadanya.

Selagi dia sibuk menggerayangi keadaan si pemuda, mendadak di luar restoran terdengar bentakan-bentakan dan bengar si Willem. Serentak darahnya tersirap. Terus ia melompat dari kursinya dan lari ke luar. Betapa kagetnya, ia melihat tiga pemuda berpakaian putih sedang mengepung si Willem. Mereka berusaha hendak menyambar les, tetapi Willem be-rontak. Itulah mereka semalam yang menghadangnya. Ia heran, kenapa mereka bisa menyusul begitu cepat.

"Eh, di siang hari bolong kamu berani merampas kuda," bentaknya gusar. Ia hendak meloncat menerkam salah seorangnya. Tiba-tiba saja seorang di antara mereka jatuh tersungkur di tanah. Heran dia, mengapa roboh sendiri. Ia menoleh dan dilihatnya si pemuda kumal berdiri di belakangnya sambil bersenyum. Belum lagi dia membuka mulut, si pemuda berkata mendahului, "Jangan pedulikan maling-maling itu. Pesanan kita sudah datang."

"Mereka hendak merampas kudaku," Sangaji mencoba memberi penjelasan. "Tapi aneh, dia roboh sendiri tanpa ku ..."

la tak meneruskan, karena melihat si pemuda sudah balik duduk kembali. Maka ia duduk pula di sebelahnya, kemudian melirik kepada pemuda mentereng.

Pemuda mentereng dan tampan itu, justru memandang padanya. Dengan demikian pandang mata mereka bertemu. Pemuda itu mengangguk hormat. Pandang matanya heran dan mengagumi.

"Inilah air tehmu," temannya mendadak berkata, la segera mengarahkan perhatiannya kepada temannya yang sedang menuang air teh. "Kudamu kenapa diincar mereka?" tanya si pemuda.

Sangaji hendak menyahut, mendadak didengarnya suara langkah berderapan. Ia menoleh. Ternyata enam orang pemuda berpakaian putih memasuki restoran dengan pandang mengancam. Tetapi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda mau menyerang. Mereka seperti sedang menyelidiki dirinya dan sikapnya berhati-hati. Tak lama kemudian salah seorang di antara mereka, melemparkan suatu benda tajam. Sangaji terperanjat. Jarak antara dia dan enam orang pemuda berpakaian putih itu sangat dekat. Sudah barang lentu, tak mungkin lagi dia menangkis lemparan benda tajam itu. Seketika itu juga ia bergerak hendak menghindari, tapi teringatlah dia kalau temannya berada di belakangnya. Pabila dia melompat ke samping, temannya pasti kena sambaran benda tajam tadi. Di luar dugaan—selagi dia belum mendapat keputusan, pemuda mentereng yang duduk di kursi sebelah sana, meloncat gesit seperti terbang. Dengan sekali sambar, ia berhasil menangkap benda tajam itu. Ternyata benda itu, sebilah belati kecil terbuat dari benda logam berwarna ke kuning-kuningan.

Pemuda mentereng itu tidak berhenti sampai di situ saja. Ia memperlihatkan ketangkasannya. Cepat luar biasa, ia melesat dan menerjang enam orang pemuda berpakaian putih sekaligus. Entah bagaimana, mereka kena dihajar pulang balik.

“Mundur!” teriak salah seorang di antara mereka. “Belum waktunya kita mengadu kepandaian. Ingat! Dia si pemuda berpakaian mentereng!”

Mendengar teriakan itu, lainnya lalu lari berserabutan. Sebentar saja lenyap dari penglihatan. Ketika suara mereka tak kedengaran lagi, pemuda mentereng itu menghampiri Sangaji dan temannya. Dengan sedikit membungkuk dia bertanya, “Apakah aku boleh mengenal nama kalian berdua?”

Sangaji segera akan menjawab, tetapi Sangaji dan pemuda berpakaian kumal sedang duduk bersama akan menikmati hidangannya, tiba-tiba kawannya mendahului, “Kami ini bangsa perantau. Tidak ada artinya memperkenalkan nama kami yang tidak ada harganya.”

Pemuda mentereng yang tampan itu, tersenyum. Ia membungkuk hormat lagi sambil menegas, “Apakah kalian berasal dari kepu-lauan Karimun Jawa? Menilik Ilmu Sentilan kalian yang bisa merobohkan lawan tanpa berkisar dari tempat, sangat kukagumi.”

Kawan Sangaji menyahut, “Apa sih bagusnya Ilmu Sentilan dari Karimun Jawa?”

Pemuda mentereng bersikap tak mendengarkan kata-kata si pemuda kumal. Pandangnya mengarah kepada Sangaji yang sudah berdiri tegak di depannya.

“Baiklah, kalau kalian tak mau memperkenalkan diri,” akhirnya dia berkata setelah menimbang-nimbang sejurus. “Kita berpisah sampai di sini. Lain hari kita bertemu kembali.”

Sangaji membalas membungkuk ketika melihat si pemuda mentereng membungkuk hormat padanya. Ia tak menduga sesuatu, tiba-tiba si pemuda mentereng melesat kepadanya sambil mengayunkan tangannya. Serangan si pemuda mentereng, sama sekali tak di duga Sangaji. Namun ia masih berwaspada. Betapa herannya, ia melihat gerakan sambaran si pemuda mentereng seperti gerakan Pringgasakti yang dulu pernah menerkam pergelangan tangannya. Teringat akan pe-ngalamannya dulu, segera ia mengerahkan tenaga. Getah Dewadaru disuruhnya bekerja. Itulah sebabnya begitu sambaran si pemuda mentereng mengenai sasaran, lantas saja mental kembali. Ia heran sampai terlongong sebentar.

“Mengapa ... mengapa kau menyerangku?” Sangaji minta penjelasan.

Si pemuda mentereng tertawa perlahan. Menyahut, “Aku cuma ingin menguji ilmumu. Tadinya kukira kauhebat. Sehebat Ilmu Sentilanmu. Tak tahunya, kau tak memiliki ilmu berkelahi yang pantas untuk dibicarakan ...”

Terang, si pemuda merendahkan Sangaji. Tapi Sangaji tak kuasa membalas. Memang ia seorang pemuda yang tak pandai berperang lidah. Sebaliknya kawannya tidak demikian. Menyaksikan Sangaji tak mampu membalas hinaan lawan, ia segera berseru, “Hai! Apa kamu mau pergi?”

Memang, waktu itu si pemuda telah mengungkurkan hendak meninggalkan restoran. Dia puas, karena telah dapat menghina lawan. Karena seruan si pemuda kumal, ia menoleh.

“Apakah kamu mau berbicara?”

“Berbicara sih, tidak,” sahut si pemuda kumal. “Cuma aku menemukan benda ini. Apakah ini kepunyaanmu?”

Baik Sangaji maupun si pemuda mentereng, heran melihat benda tajam salah seorang rombongan pemuda berpakaian putih, berada di tangan si pemuda kumal. Jelas, tadi benda tajam itu telah kena tangkap si pemuda mentereng dan disisipkan pada ikat pinggang. Bagaimana bisa berada di tangan si pemuda kumal?

Dengan tersipu-sipu, si pemuda mentereng menerima kembali benda rampasannya. Kemudian mundur beberapa langkah sampai di ambang pintu. Tiba-tiba ia melihat empat butir benda berwarna kuning menyambar dirinya. Gugup ia menangkis berserabutan. Karena gerakannya cepat, ia berhasil menangkis semua. Meskipun demikian, ia kaget bercampur heran. Segera ia mengamat-amati mereka berdua. Dilihatnya Sangaji tetap berada di tempatnya. Si pemuda kumalpun tak berubah tempat, tetapi mulutnya tersenyum kecil.

“Baiklah! Lain kali kita bisa bertemu kembali,” seru si pemuda mentereng. Ia melemparkan segenggam uang makanan, kemudian melesat pergi.

Sangaji heran menyaksikan tingkah-laku si pemuda mentereng. Mengapa dia tiba-tiba menangkis berserabutan, pikirnya. Diapun melihat melesatnya empat butir benda kuning, tetapi ia tak dapat menduga darimana datangnya.

“Hai, mengapa benda tajam si pemuda tadi bisa berada di tanganmu?”

Si pemuda kumal tertawa. Katanya; “Selagi dia menyerangmu, benda itu jatuh. Lalu ku-pungut dan kuperlihatkan kepadanya. Coba kalau tidak secara kebetulan aku menemukan benda itu, kau bisa direndahkan ...”

Sangaji adalah seorang pemuda yang jujur. Menimbang, jawaban si pemuda cukup masuk akal, ia tak mengurus lebih lanjut. Waktu itu pelayan-pelayan restoran sedang sibuk memunguti uang si pemuda mentereng, dengan berdiam diri. Rupanya mereka kenal siapakah si pemuda mentereng itu. Maka mereka tak berani mengomel.

Dengan persetujuan si pemuda kumal, Sangaji pun membayar semua hidangan yang telah disediakan. Jumlah penghitungannya sangat mahal. Semuanya berjumlah dua puluh ringgit. Tetapi Sangaji membayar harga hidangan dengan berdiam diri dan dengan gampang. Malahan, ia memberi persen pula kepada para pelayan dan pemilik restoran. Keruan saja, dia dan temannya lalu mendapat perlakuan luar biasa. Mereka berdua dielu-elukan sebagai raja.

Kedua pemuda itu, keluar dari restoran tanpa tujuan. Willem截 dituntun Sangaji dan melangkah dengan gagah. Si pemuda kumal kagum.

“Maling-maling tadi akan merampas kudamu. Pasti kudamu bagus.”

“Tidak hanya kudaku saja yang mau dirampas, tapi kantong uangku juga,” sahut Sangaji. Kemudian ia mengisahkan riwayat perjalanan dan keperkasaan Willem. Si pemuda ikut berbesar hati mendengar kegagahan Willem.

“Dia kuda jempolan,” katanya memuji sambil melompat-lompat girang. Sejurus kemudian, dia diam seperti lagi berpikir. Berkata hati-hati, “Kak! Apa aku boleh minta sesuatu darimu?”

“Tentu!” sahut Sangaji cepat. “Katakan! Kalau aku bisa melakukan, tentu akan kukerjakan.”

“Sebenarnya aku senang juga pada si Willem. Apa boleh kuminta?”

“Kamu senang benar? Baik, akan kuhadiahkan si Willem kepadamu,” sahut Sangaji pula.

Si pemuda itu terperanjat. Sebenarnya dia hanya main-main belaka. Bukankah dia baru berkenalan? Ia sudah dapat memastikan, kalau Sangaji akan menolak permintaannya. Tak tahunya —di luar dugaan—Sangaji meluluskan permintaannya. Hebat pengaruh kerelaan Sangaji melepaskan kudanya. Si pemuda kumal itu mendapat kesan bersimpang-siur. Hatinya bercampur keharuan mendalam. Dia adalah seorang pemuda yang menurut keterangannya, tiada beribu lagi. Ia merasa tak dikehendaki juga oleh ayahnya. Itulah sebabnya, begitu menerima rasa kasih-

sayang dari Sangaji, seketika itu juga air matanya mengalir, la menangis sedih sampai membungkuk-bungkuk di pinggir jalan. Keruan saja, Sangaji yang tidak merasa berbuat sesuatu yang aneh, jadi kebingungan. Segera ia meraih dan minta penjelasan mengapa dia menangis.

"Apakah kamu sakit?" tanyanya.

Si pemuda menggeleng-gelengkan kepala. Tapi ia terus mendekam menyembunyikan mukanya.

"Adik! Apa yang salah?" Sangaji minta penjelasan lagi. Memang ia pantas memanggil si pemuda adik, karena usianya jelas lebih muda daripadanya.

Perlahan-lahan, si pemuda kumal mengangkat kepalanya. Kemudian menoleh dan mengamat-amati Sangaji. Pandangnya penuh haru dan rasa terima kasih. Sebaliknya Sangaji merasa tak berbuat sesuatu. Kini malahan keheran-heranan, ketika melihat warna pipi si pemuda kumal yang kehitam-hitaman luntur sedikit. Di balik warna kulit yang kehitam-hitaman, tersembullah kulit muka lagi yang berwarna kuning langsat.

Apa dia menderita sakit, sampai menjadi pucat? Sangaji sibuk menduga-duga. Mendapat dugaan demikian, cepat ia memapah si pemuda kumal dan diletakkan di atas pelana si Willem.

"Terima kasih," bisik si pemuda kumal. "Aku akan meneruskan perantauanku."

Sangaji mengangguk sambil menepuk paha si Willem. Ia berkata kepada kudanya: "Willem! Dia adalah sahabatku, tak beda dengan diriku sendiri. Lindungilah dia dan bawalah dia ke tempat tujuannya. Nah, pergilah!"

Willem lantas saja lari berderap. Sangaji mengikuti dengan pandangnya sampai makin lama makin menjauh. Tiba-tiba ia melihat Willem berhenti beberapa waktu. Kemudian berputar kembali dan datang berbalik.

"Apa ada yang ketinggalan?" Sangaji menyambut.

Si pemuda kumal menggeleng. Tangannya melambai. Maka Sangaji menghampiri.

"Kak, apa aku boleh mengenal namamu?" ujar si Pemuda.

"Ah!" Sangaji terperanjat. Baru kini sadar, kalau selama berkumpul dan berbicara, masing-masing belum memperkenalkan namanya. Maka serentak ia menjawab, "Aku bernama Sangaji. Kamu siapa?"

Si pemuda kumal tak menyahut. Dia hanya mengulurkan sehelai kertas yang dilipat. Katanya memesan, "Bukalah, setelah dua hari dua malam. Kamu akan mengenal namaku."

Sangaji menerima lipatan kertas itu dengan berdiam diri. Setelah si pemuda pergi, dia meneruskan berjalan mencari penginapan. Ia tidak keluar dari kamarnya sampai malam tiba dengan diam-diam. Pengalamannya sehari tadi alangkah banyak dan menyenangkan. Tapi tatkala ia mau memadamkan lampu untuk terus tidur, tiba-tiba pintu kamar didobrak orang. Belum lagi dia menyapa, muncullah lima orang pemuda berpakaian putih di depannya. Itulah anak buah sang Dewaresi yang masih penasaran, karena kawannya seorang kena dirobohkan.

Perawakan kelima pemuda hampir sama. Hanya tiga orang yang nampak menyolok. Yang pertama, berperawakan paling kokoh. Mukanya hitam dan berkumis tebal teratur.

Matanya bulat seperti gundu. Yang kedua, tinggi jangkung. Mukanya bopeng dan mulutnya selalu mengulum senyum mengejek. Orang ini lantas saja melompat ke atas tempat tidur dengan menghunus golok. Nampaknya ia berangasan dan ditugaskan memegat Sangaji di atas pembaringan, siapa tahu Sangaji menyimpan senjata rahasia di bawah bantal. Dan yang ketiga berperawakan gendut. Perutnya buncit. Mulutnya lebar. Telinganya persegi.

Melihat mereka menerobos masuk. Sangaji terperanjat. Apalagi dia telah dapat menebak siapa mereka. Segera ia mundur ke sudut menjaga kemungkinan.

Si kurus bopeng yang berada di atas pembaringan, lalu berkata nyaring, "Kau baru tahu kami sekarang, bukan? Hai lebarkan lobang telingamu dan dengarkan. Kami semua anak buah sang Dewaresi, berasal dari Banyumas. Kau tahu, siapakah sang Dewaresi? Meskipun bukan Adipati maupun Bupati, tapi beliau merajai seluruh daerah Banyumas. Biar bupati Banyumas sendiri, membungkuk sepuluh kali dulu sebelum berbicara. Dan sekarang, siapa dia yang berdiri tepat di depanmu?"

Sangaji mengarah kepada orang yang berperawakan paling kokoh dan berkumis tebal teratur. Terdengar si kurus bopeng memperkenalkan, "Dialah pemimpin rombongan kami. Namanya Kartawirya berasal dari Tasikmalaya. Orang Banyumas memberi julukan padanya, Singalodra. Dan dia yang gemuk itu bernama Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek. Sebab biarpun gendut, dia bisa

berenang menyeberangi Nusakambangan seperti itik. Yang dua itu Kasun dan Maling. Aku sendiri diberi julukan Setan Kobar, sebenarnya nama kanak-kanakku Bagus Irawan ..."

Mendengar si kurus bopeng menyebut dirinya Setan Kobar, Sangaji bisa menerima. Memang rupanya mirip setan seumpama di dunia ini benar-benar ada setan. Tapi tatkala memperkenalkan nama kanak-kanaknya sebagai Bagus Irawan, itulah yang tak cocok sama sekali. Bagaimana si kurus jangkung lagi bermuka bopeng, bisa mempunyai nama Bagus. Diam-diam, ia tertawa geli dalam hati. Tapi mulutnya membungkam dan kewaspadaannya tiada kurang.

"Sebenarnya apa maksud kalian kemari?" dampratnya.

Si Setan Kobar tertawa meriah memekakkan telinga. Lalu menjawab, "Kami anak buah sang Dewaresi tak biasa dihina orang. Lagi pula tak pernah kami memberi hutang piutang. Tapi kalau toh ada orang hutang satu, harus membayar satu pula. Kontan dan pakai bunga. Nah, dengarkan apa kata pemimpin rombongan kami!"

Sangaji pernah mendengar nama Kartawirya dari keterangan gurunya Wirapati. Dialah yang memberi tanda udara dan mengincar kantong uangnya. Pikirnya, orang ini tentu bukan orang sembarangan. Melawan dia seorang, belum tentu aku menang. Sekarang di sini ada lima orang. Baiklah, aku berlaku bijaksana. Memikir demikian ia melirik ke jendela. Tapi si Setan Kobar benar-benar awas seperti setan. Dia tahu maksud Sangaji, lalu mendamprat sambil tertawa meriah. "Jangan kau berpikir bisa lari meloncat jendela! Baiklah dengarkan kata sang Singalodra akan berbicara, supaya kupingmu tidak kehilangan sepatah katanya."

Sangaji sadar, dia benar-benar terkurung rapat. Berbicara dalam hal pengalaman, mana bisa dia mengatasi "mereka. Maka mau tak mau ia terpaksa mendengarkan dampratan si kurus bopeng.

"Bocah" kata Kartawirya garang. "Tak biasa aku menagih hutang seorang bocah. Lagipula, mana bisa aku menerima pembayaran tanpa bunga. Sekarang jawablah! Di mana gurumu?"

"Guruku tidak di sini? Kalau ada, masa membiarkan aku kalian kurung?"

Jawaban Sangaji tepat dan masuk akal. Maka Kartawirya nampak terperanjat dan kecewa. Katanya, "Ah! Kalau begitu, kuberi kau kesempatan untuk bernapas malam ini. Esok pagi, kau harus datang menemuiku di perbatasan Cirebon sebelah timur bersama gurumu. Dengan begitu, kau bisa membayar hutang sebagaimana mestinya. Aku akan menunggu."

Setelah berkata demikian, Kartawirya keluar dari kamar sambil memberi perintah: "Kita pergi! Tutup pintu!"

Mereka semua keluar dari kamar. Si kurus bopeng melompat turun dari atas pembaringan. Lalu ia menutup pintu kamar dengan gerakan menghentak. Tentu saja, pintu terbanting keras sampai berbunyi berbeletokan.

Sangaji mendengar mereka menggerendel pintu. Kemudian ia memadamkan pelita dan duduk di tepi pembaringan. Lantas ia mengintip keluar dari sela-sela jendela, dilihatnya kamar terjaga rapat. Nampak si Setan Kobar, Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek berjalan mondar-mandir bersama Kasun dan Maling.

Kira-kira seperempat jam lagi, Sangaji mendengar suara gemerisik di atas genting. Lalu terdengarlah bentakan si kurus bopeng, "Hai bocah! Jangan kaukira bisa kabur!"

Sangaji heran. Siapakah yang dimaksudkan si kurus bopeng. Dia sendiri berada di dalam kamar. Dengan menahan napas, ia benar-benar mengintip, mereka kelihatan sibuk. Si kurus bopeng dan Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek memasuki alam gelap seakan-akan bergerak mengejar sesuatu. "Kita berdua tetap di sini," bisik Kasun kepada Maling.

"Mengapa tidak membantu?" bantah Maling.

"Mereka pasti bisa menangkap dia. Apa perlu kita ribut-ribut?"

Mereka kemudian tidak berkata-kata lagi. Kesenyapan menyulubungi seluruh alam. Hanya napas mereka berdua terdengar kempas-kempis. Sangaji menghampiri pembaringan. Hati-hati ia menidurkan diri. Tapi sampai hampir pagi, matanya tetap menyala.

Tatkala matahari menjenguk di udara, pelayan rumah penginapan datang membuka kamar. Pelayan itu mengucapkan selamat pagi dan datang mengantarkan makan pagi. Sangaji melompat dari tempat tidur. Betapa herannya, Kasun dan Maling tidak nampak batang hidungnya. Jadi semalam, kamarnya tidak terjaga. Tapi karena sudah berjanji, ia mempersiapkan diri untuk menemui Kartawirya di suatu tempat yang sudah ditentukan semalam. Cepat-cepat ia makan dan

segera membayar penginapan. Di luar penginapan, mendadak ia disambut oleh Kasun. Orang itu memperlihatkan goloknya sambil memberi syarat agar mengikuti.

Kalau mau melawan, Sangaji merasa sanggup menumbangkan pemuda itu. Tetapi ia dididik kedua gurunya berwatak kesatria. Sekali berjanji, emoh ia mengingkari. Maka ia menurut.

Ternyata dia dibawa mengarah ke timur. Sampai di perbatasan wilayah Cirebon, ia tak menjumpai sesuatu. Kini, hutan panjang mulai lergelar di depannya. Sangaji mulai berpikir, Guru berada di suatu tempat entah di mana. Tak mungkin mereka bisa tiba menolong diriku. Daripada aku di hina mereka, lebih baik kulawan sampai mati.

Mendapat keputusan demikian, hatinya mantap. Ia disuruh menunggu di bawah pohon. Kasun kemudian pergi meninggalkannya seorang diri. Karena lama tidak muncul kembali, duduklah dia bersemadi menurut ajaran Ki Tunjungbiru. Getah Dewadaru lantas saja bekerja. Seluruh tubuhnya terasa hangat dan segar.

Hampir siang hari, dia menunggu. Kasun tak muncul lagi. Ke mana dia? Apa dia sedang mengatur jebakan bersama teman-temannya? Serentak ia berdiri dan menghunus pedang. Selangkah demi selangkah ia memasuki hutan. Matanya dilayangkan ke sekitarnya, hendak berjaga-jaga jika terjadi suatu serangan tiba-tiba. Sekonyong-konyong teringatlah dia kepada pesan gurunya Wirapati, 'Sekiranya kau merasa tak bisa memenangkan lawan, lebih baik mengundurkan diri!' Karena ingatan itu dia berpikir, sekarang tidak seorangpun yang mengawasi aku. Mengapa aku tak melarikan diri. Hutan ini cukup lebat. Masa kurang akal untuk menyembunyikan diri?

Ia segera mau melarikan diri, sekonyong-konyong terdengarlah suara makin kalang-kabut.

“Hai monyet! Kambing! Jangkrik! Anak haram jadah!”

Ia heran bercampur kaget. Menilik suaranya, itulah lagu-suara si kurus-bopeng dan ketiga temannya. Dimanakah mereka berada? Sangaji memutar pedangnya, menjaga suatu kemungkinan. Tapi, mereka tidak juga datang menyerang.

“Hai monyet! Kambing! Jangkrik! Anak haram jadah!” Terdengar lagi mereka memaki kalang-kabut.

Sangaji terkesiap. Cepat ia mendongak. Ia sercengang-cengang sampai berdiri terlongoh-longoh. Di atas pohon si kurus bopeng, Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek dan Maling kelihatan bergantungan. Kedua kaki dan kedua tangan mereka terikat erat-erat. Nampaknya, mereka seperti terkerek ke atas dahan yang paling tinggi. Tali kerekan ternyata terpancang pada pohon lain, mereka mencoba meronta-ronta saat melihat Sangaji. Tetapi justru bergerak, tubuhnya lantas berputaran. Karena di antara seluruh anggota badannya hanya mulutnya yang bebas, maka mereka memaki kalang-kabut sejadi-jadinya.

Sangaji benar-benar heran. Tetapi melihat rubuh mereka berputaran dan bagaimana mereka repot hendak berusaha menghentikan Sri. mau tak mau dia tertawa tergelak-gelak.

“Apa kamu sedang main akrobat? Jangan banyak cing-cong? Ayo turun! Tak sudi aku Telihat permainanmu.” Sangaji agak geli.

Mendengar Sangaji berteriak demikian, si mrus bopeng yang berangasan lalu memaki kalang-kabut lagi, “Monyet! Kambing! Jangkrik! Anak haram jadah! Moga-moga kau digerumuti iblis!”

Sangaji tertawa terbahak-bahak. Ia memang telah memutuskan mau melarikan diri. Begitu ia melihat mereka berada di atas pohon, bukankah sudah terang di mana mereka kini berada? Maka ia mengundurkan diri sambil berseru, “Maaf! Tak bisa aku memenuhi undangan pemimpinmu! Aku terpaksa pergi!”

Mereka memaki kalang-kabut lagi. Kali ini lebih seram dan sibuk. Merasa diri sebagai anak-buah sang Dewaresi yang disegani orang di seluruh Banyumas, mereka malu untuk minta pertolongan. Tetapi begitu melihat Sangaji hampir menghilang di balik belukar, berubahlah pikiran si kurus bopeng. Ia takut mati kering di atas pohon. Dengan melupakan rasa harga diri, ia berteriak, “Bocah bagus, kami menyerah kalah! Bebaskan kami dari siksaanmu!”

Sangaji heran mendengar bunyi teriakannya. Mereka mengira, dialah yang mengerek-nya ke atas pohon? Ia berpikir sejenak. Kemudian menghampiri sambil berseru, “Sebenarnya siapa yang menggantungmu?”

“Kau masih saja mau mempermainkan kami? Kalau bukan kamu, siapa lagi?”

Sekarang dia tak ragu-ragu lagi. Pasti ada seseorang yang menolong dirinya dengan diam-diam. Siapa? Apakah si pemuda mentereng di restoran kemarin?

Menimbang, antara dia dan mereka sebenarnya tidak pernah merasa bermusuhan, maka ia memutuskan mau menolong juga. Perlahan-lahan ia mengerek mereka turun sampai ke tanah. Ternyata mereka terikat erat-erat mulai dari leher sampai ke ujung kaki dengan tali duk. Pantas mereka tak bisa berkutik sama sekali.

Sebelum membebaskan ikatan, ia menotok urat-urat nadi mereka agar tak bisa bergerak. Kemudian pangkal paha di depaki. Sekalipun mereka berkaok-kaok kesakitan, ia tak mempedulikan.

“Mana pemimpinmu yang bernama Kartawiya?”

“Bangsat!” maki si kurus bopeng sambil menahan rasa nyeri. “Bukankah dia sedang mengejarmu? Kausesatkan di mana dia sekarang?”

Sangaji tak menjawab. Ia melangkah pergi dengan berdiam diri. Berpikir, Kartawirya mengejar penolongku. Mereka bertiga digan-smg di atas pohon. Pantas Kasun tidak muncul kembali. Orang itu setelah melihat rekanrekannya tergantung di atas pohon, diam-diam lalu melarikan diri daripadaku. Diapun pasti mengira, aku yang menyiksa teman-temannya.

Maka kini ia melangkah dengan mantap. Dalam hati ia memuji penolongnya. Ia yakin, si penolong memiliki ilmu berkelahi jauh lebih tinggi daripadanya. Cuma saja, ia tak bisa menduga-duga siapa orang itu.

Ke luar dari hutan, Sangaji meneruskan perjalanannya ke timur. Dua jam lamanya dia berjalan. Menjelang sore hari, sebuah kereta pos militer lewat berderapan. Ia berseru hendak menumpang. Mula-mula ditolak, tapi ketika dia memperhatikan kantong uangnya, maka ia dipersilakan dengan hormat.

Sais kereta pos militer ternyata seorang serdadu asal dari Jawa Timun. Dua temannya yang lain berasal dari kepulauan Maluku. Usianya sudah pertengahan. Menurut tutur katanya, lima tahun lagi dia bakal pensiun. Ia tukang bicara. Selama dalam perjalanan, mulutnya tak pernah berhenti. Ia bercerita tentang pengalamannya menjadi serdadu. Seringkali dia mengalami pertempuran sengit. Setelah mengisahkan tentang macam pertempuran, tak lupa pula mengomongkan perkara perempuan. Matanya lantas saja menyala-nyala seperti anjing serigala. Katanya, semua perempuan yang hidup di seluruh kepulauan Nusantara, pernah dijelajahinya.

Tak biasa Sangaji mendengar omongan perkara perempuan. Maka cepat saja, hatinya merasa muak. Tetapi ia terpaksa mendengarkan. Apalagi merasa berkat pertolongannya bisa menumpang kereta berkuda. Ia hanya mengharapkan, moga-moga kereta lekas-tekas sampai ke tempat tujuan.

Pukul sepuluh malam, sampailah dia di Tegal. Ia membayar biaya kereta yang langsing menjadi milik si serdadu, kemudian cepat-cepat mencari penginapan. Tetapi mana bisa dia mencari rumah penginapan pada waktu pukul sepuluh malam. Terpaksa ia beristirahat di teritisan sebuah toko.

Teringatlah dia pada riwayatnya dua belas tahun yang lalu, tatkala dengan ibunya harus tidur d teritisan pada waktu malam hari. Mengingat hal itu, terkenanglah dia kepada cinta kasih ibunya. Tanpa sadar, air matanya berlinangan.

Selagi benaknya dihanyutkan oleh lamunannya, sekonyong-konyong ia mendengar gen-dang sekali-kali berbunyi dang-ding-dung. la melongok ke jalan. Dilihatnya seorang laki-laki berjalan pincang sedang menuju ke arahnya. Laki-laki itu berumur pertengahan. Di pung-gungnya tergantung sebuah gendang. Ia berjalan bersama seorang gadis kira-kira berumur 18 tahun. Laki-laki itu membawa si gadis berhenti beristirahat di teritisan toko itu juga.

Ah, diapun terpaksa menginap pula di sini seperti aku, pikir Sangaji.

Melihat seorang pemuda mengenakan pakaian mahal, laki-laki itu kaget. Ia mengira, Sangaji adalah anak atau pegawai dari toko tersebut. Maka dengan hormat laki-laki itu berkata, “Tuan Muda, apakah kami boleh menumpang beristirahat barang sebentar di sini?”

“Tentu,” Sangaji menyahut heran. “Akupun seorang penumpang seperti Bapak.”

“Ah!” Laki-laki itu kini menjadi heran. Lalu ia duduk di samping Sangaji, sambil merentangkan kakinya. Ternyata betis laki-laki itu yang sebelah kanan, buntung seperti terpagas dan disambung dengan bumbung .

“Apakah Tuan Muda bukan penduduk kota Tegal?” dia bertanya kepada Sangaji.

“Aku datang dari Cirebon, Pak. Karena terlalu malam, aku tak mendapat penginapan.”

“Tuan Muda mau ke mana?”

“Ke Pekalongan.”

“Eh, sejalan dengan kami pula,” kata laki-laki itu sambil memberi tempat kepada gadis-nya. Lalu dia tak berkata-kata lagi. Agaknya da terlalu capai dan sudah biasa hidup dalam perantauan. Itulah sebabnya, dia gampang tidur di mana saja dia berada. Lain halnya dengan Sangaji. meskipun dia pernah mengalami tidur di teritisan pada masa kanak-kanaknya, aetapi nasibnya kemudian sudah berubah baik. Kecuali itu, ingatannya diamuk oleh kenangan-ya sendiri semasa kanak-kanak yang begitu pahit. Maka hampir satu malam penuh, tak dapat ia memicingkan mata barang seben-tarpun.

Sebelum fajar menyingsing, diam-diam ia meninggalkan teritisan. Laki-laki berkaki buntung dengan gadisnya masih saja tidur dengan naknya. Ia terus berjalan mengarah matahari terbit. Kira-kira menjelang sore hari, sampailah da di Pekalongan. Di kota ini, ia mendapat tumah penginapan. Semalam penuh ia tidur menebus rasa lelahnya.

Pada keesokan harinya, ia terbangun karena ketukan lembut. Segera ia membuka pintu dan dilihatnya, pelayan rumah penginapan berdiri dengan hormat di depannya. Kata pelayan itu, “Semalam ada seorang pemuda yang tak mau menyebutkan diri menanyakan tentang keadaan Tuan. Dia titip pesan kepada kami, apa Tuan sudah membuka lipatan kertas?”

Mendengar ujar pelayan rumah penginapan, Sangaji kaget seperti tersengat lebah. Baru dia ingat pada kertas lipatan yang diberikan kawan barunya. Menduga kalau orang yang datang ke rumah penginapan adalah pemuda itu, girangnya bukan kepalang. Untung buat si pelayan, ia mendapat persen tak terduga-duga. Keruan dia bergembira sampai tak bisa berbicara.

“Apa dia datang?” seru Sangaji gembira.

Pelayan itu cuma bisa mengangguk.

“Di mana dia sekarang?” Sangaji menegas.

“Dia lantas pergi.”

“Kapan?”

“Semalam.”

Sangaji kecewa. Tetapi ia yakin, kalau kawannya itu masih berada di dalam kota. Maka cepat-cepat ia merapikan pakaiannya. Kemudian lari ke kamar mandi.

Pekalongan ternyata bukan kota kecil. Banyak pula gedung-gedung Tionghoa berdiri dengan megahnya. Selain itu, gedung-gedung pemerintahan banyak yang mentereng pula. Pantas setengah abad yang lalu pernah meletus pemberontakan hebat di kota ini, pikir Sangaji.

Sangaji terus berjalan-jalan tanpa tujuan. Ia memutuskan mau berusaha mencari kawannya. Selain itu, siapa tahu kedua gurunya sudah tiba juga di kota ini. Bukanlah menurut tutur-kata mereka akan datang ke Pekalongan intuk menyelidiki suatu perserikatan yang mencurigakan?

Kira-kira pukul sepuluh, Sangaji memasuki sebuah restoran kecil. Sesudah itu ia bersiap untuk berangkat lagi. Mendadak tak jauh dari restoran itu, terlihatlah suatu lapangan penuh kerumunan orang. Sebagai seorang yang datang dari jauh, cepatlah dia tertarik. Ia mengira suatu tontonan rakyat. Mungkin lenong Jawa Barat, mungkin pula kentrung Pesantren atau tontonan khas dari daerah Pekalongan.

Ia menyusup di antara penonton. Ternyata benar dugaannya. Orang-orang lagi merubung tontonan lenong Jawa Barat. Tapi anehnya, tetabuhannya hanya sebuah gendang. Dari pembicaraan orang-orang di depannya, tontonan itu adalah sebuah Gendang Pencak.

Sangaji melongok ke dalam arena. Alangkah terkejutnya! Di dalam arena nampaklah seorang laki-laki berkaki buntung lagi memukul gendang dengan seorang gadis berdiri di sampingnya. Gadis itu mengenakan pakaian merah potongan laki-laki. Bukankah mereka berdua yang menginap di teritisan sebuah toko di Tegal, kemarin malam? Kalau dulu Sangaji tak begitu memperhatikan, kini diam-diam mengagumi perawakan si gadis. Ternyata gadis itu berperawakan tinggi sedang. Tubuhnya singsat, rambutnya terurai panjang dan berwajah amat cantiknya.

Sangaji seorang pemuda yang masih terbuka hatinya. Meskipun ia tahu arti cantik, tetapi tidak berpikir lebih jauh. Karena itu, hatinya belum bisa tertambat oleh arti kecantikan seorang gadis. Itulah sebabnya, ia bisa tak menghiraukan kejelitaan Sonny De Hoop.

Si gadis merah kelihatan membisiki telinga laki-laki buntung. Segera laki-laki buntung meninggalkan gendangnya dan kemudian berbicara keras, “Tuan-tuan, kami berasal dari Jawa Barat. Sebenarnya aku dulu pernah hidup di Jawa Tengah. Namaku Mustapa. Karena sesuatu kejadian, aku meninggalkan kampung halaman dan merantau tanpa tujuan. Aku bertemu dengan ayah si gadis. Dia seorang ahli pencak dari Garut. Pada suatu malam ia sakit keras dan menyerahkan gadisnya. Dia berpesan sebelum meninggal, kalau gadisnya mewarisi ilmu silatnya. Itulah warisan satu-satunya yang bisa diberikan kepada gadisnya. Biarlah anakku kelak mendapat jodohnya dengan berbekal ilmu silatnya, kata ayahnya. Setelah dia meninggal,' gadisnya ikut merantau denganku. Gadis ini bernama Nuraini. Sudah kuajak dia menjelajah negeri. Mulai dari Jawa Timur sampai Banyumas. Terus ke Cirebon dan hari ini tiba di sini. Di mana kami berada, selalu kami selenggarakan arena mengadu nasib. Barangsiapa dapat mengalahkan ilmu silatnya, Nuraini akan bersedia menyerahkan diri. Aku selalu mengharap-harapkan kebahagiaannya, agar dia jangan ikut bersengsara seperti nasibku. Tetapi di mana saja kami berada, belum pernah Nuraini dikalahkan orang. Itulah sebabnya, aku mohon bantuan Tuan-tuan sekalian. Pekalongan terkenal dengan harimau dan naga-naganya yang bersembunyi di belakang tembok kotanya. Aku berharap, moga-moga harimau dan naga pekalongan muncul pada hari ini. Siapa tahu, disinilah bersembunyi jodoh Nuraini... Tuan-tuan, janganlah segan-segan. Memang pertunjukan ini masih asing bagi tata pergaulan di Pekalongan. Sebaliknya sudah menjadi suatu kelumrahan di Jawa Barat...”

Kemudian Mustapa mengabarkan tentang pertunjukan semacam itu di Jawa Barat.-Menurut dia, semua anak-anak ahli silat akan mencari jodohnya dengan berbekal ilmunya. Barangsiapa bisa mengalahkan, dia akan bersedia mengabdikan diri seumur hidupnya.

Bahkan bagi seorang gadis yang benar-benar tinggi ilmunya, berani mencanangkan diri berlebih-lebihan. Barangsiapa dapat menyentuh dadanya, dia sudah mengaku kalah.

Sehabis Mustapa mencanangkan diri, kembali ia memukul gendang sejadi-jadinya. Dan kembali Sangaji mengamat-amati si gadis Nuraini. Benar-benar dia rupawan tidak bercela. Pribadinya agung. Sayang, dia bukan anak seorang pangeran atau bupati. Sekiranya dia anak seorang pangeran atau bupati takkan mungkin mencari jodohnya lewat suatu pertandingan umum.

Selagi ia merenung-renung, sekonyong-konyong melompatlah seorang laki-laki tegap tinggi. Mendengar logat bahasanya, ia berasal dari daerah Jawa Barat pula. Rasa segan atau malu tidak nampak. Mungkin arena pertandingan begitu, sudah seringkali dikenal dan pernah juga menguji untung nasibnya.

Nuraini lantas saja melesat di tengah gelanggang. Sangaji terperanjat. Ia tak menyangka, si gadis bisa bergerak begitu enteng dan tangkas. Pikirnya, benar-benar mengherankan! Ilmu silatnya, ternyata tak lemah. Pantas ia susah dikalahkan ... Memikir demikian, hatinya jadi semakin tertarik.

Sebentar saja perkelahian telah dimulai.

Perkelahian itu makin lama makin seru. Penonton bersorak-sorai menjagoi masing-masing. Setelah berlangsung beberapa waktu, mulailah terjadi suatu kelompok pertaruhan.

Nuraini tidak hanya pandai bersilat, tetapi cerdik pula. Ia berpura-pura membuka lowongan. Terang, ia sedang memancing. Sebaliknya melihat lowongan itu, lawannya menduga dia sedang lengah. Cepat ia diserang. Dengan kecepatan luar biasa, Nuraini mengendapkan diri dan menyapu lawannya dengan kakinya. Tak ampun lagi, laki-laki yang mencoba mengadu untung jatuh terjengkang sampai kedua tangannya sibuk menerkam tanah. Penonton bersorak mengguntur. Dan laki-laki itu melompat menyelinapkan diri dengan wajah merah dadu. Ia hilang di antara penonton dan kabur entah ke mana.

Arena jadi sepi kembali. Sekali lagi, Mustapa bercanang memperkenalkan si gadis. Setelah itu menunggu beberapa waktu lamanya. Jika tidak ada lagi yang berani memasuki gelanggang ia berdiri sambil berkata nyaring, “Sayang Tuan-tuan ... hari sudah menjadi panas. Perkenankan kami mengundurkan diri. Kami bermalam di sebuah losmen murahan di dekat pemberhentian kuda. Besok pagi, kami akan datang kembali. Mudah-mudahan kedatangan kami ini akan lekas tersiar di seluruh pelosok-pelosok kota. Kami mengharapkan muncul harimau dan naga pekalongan yang sudah terkenal semenjak satu abad yang lalu...”

Sehabis berkata begitu, ia bersiap-siap hendak meninggalkan gelanggang. Penontonpun akan segera bubar. Mendadak terdengarlah suara keras parau, "Tunggu dulu!"

Itulah suara seorang laki-laki sudah ubanan. Mukanya sudah berkeriput. Punggungnya bongkok. Terang, dia berumur melebihi 60 tahun. Tapi ia gesit. Habis berseru, ia melompat ke tengah gelanggang.

Melihat munculnya si tua bangkotan, orang-orang jadi tertawa bergegaran. Seorang laki-laki usia pertengahan yang bercambang tebal, lantas memasuki gelanggang sambil mendamprat, "Hai anjing buduk! Benar-benar kau mau merebut isteri?"

Orang-orang tertawa lagi bergegaran. Karuan si tua bangkotan merasa tersinggung kehormatannya. Ia membalas mendamprat, "Kenapa? Kenapa? Ini kan merdeka. Siapa saja boleh mengadu untung, bukan? Meskipun aku berusia lanjut, tapi aku laki-laki. Lagi pula, aku tak beristeri."

"Baik! Baik! Biarpun kau tak beristeri dan kemudian bisa memenangkan pertaruhan ini, apa tidak iba kepada nasib si gadis? Paling-paling kau bisa tahan hidup hanya tiga tahun lagi. Apakah si gadis yang begini remaja, akan terpaksa hidup jadi janda?"

Si tua bangkotan gusar bukan kepalang. Ia maki kalang-kabut.

"Kau bukan Tuhan! Kau bukan malaikat! Kau bukan iblis yang bisa meramalkan umurku. Aku percaya, umurku bakal cukup panjang. Apalagi kalau aku memperisteri dia, umurku bisa mencapai dua ratus tahun lagi..."

Laki-laki berusia pertengahan yang bercambang tebal, tertawa geli. Katanya, "Aku berasal dari Jawa Timur. Terus terang, aku pernah kawin sampai lima kali. Namun selalu gagal. Kali ini, akupun akan mencoba mengadu untung. Kalau aku bisa membawa bunga itu pulang ke Jawa Timur, aku akan bersumpah takkan kawin lagi."

Penonton tertawa berbareng. Mereka mendapat kesan lain daripada si tua bangkotan. Meskipun demikian, artinya setali tiga uang. Kedua-duanya paling tidak bekas buaya buntung.

Sebaliknya kasihan buat Nuraini. Meskipun terpaksa mengadu untung nasib dirinya lewat gelanggang, dia seorang gadis yang bersih suci. Begitu mendengar omongan mereka berdua, mukanya merah dadu karena merasa terhina. Serentak ia hendak melesat menghajar mereka berdua dengan sekaligus. Tetapi Mustapa mencegahnya.

"Tenangkan dirimu. Ayahmu telah mempercayakan dirimu kepadaku. Mana bisa aku membiarkan kamu dihina orang? Kalau mereka nekad mau memasuki pertaruhan ini, biarlah aku yang maju."

Waktu itu si tua bangkotan dan si cambang tebal masih saja mengadu omongan. Lalu Mustapa memberi jalan penyelesaian. Katanya nyaring, "Kamu berdua berkelahilah dulu. Siapa yang menang, maju melawan aku."

"Bagus!" seru si cambang tebal bergembira. Ia meludah ke tanah sambil merapikan pakaiannya. "Ayo kita mulai, hai anjing buduk!" tantangnya.

Si tua bangkotan gusar bukan kepalang. Terus saja dia mengirimkan tinjunya. Begitulah, maka mereka berdua lantas saja berkelahi amat serunya.

Sangaji memperhatikan cara mereka berkelahi. Masing-masing mempunyai gerakan-gerakan tubuh yang berbeda. Si cambang tebal mengandalkan keperkasaan tubuhnya.

Tinjunya menyambar-nyambar hebat dan bergemuruh. Sebaliknya, si tua bangkotan seperti mempunyai ilmu kebal. Ia tak takut kena gebuk. Malahan, seringkali kepalanya sengaja dibuat perisai.

Satu kali, si cambang tebal berhasil menggebuk si tua bangkotan sampai empat kali beruntun. Tapi. si tua bangkotan, benar-benar bandel. Gebukan hebat itu tak dihiraukan. Ia menyusup ke bawah ketiak dan menumbuk perut si cambang tebal. Tumbukan itu sama sekali tak terduga-duga. Si cambang tebal terpental dan jatuh cekakaran di atas tanah. Keruan saja penonton jadi tertawa mengguruh, mengingat lagaknya yang tadi begitu merendahkan si tua bangkotan.

Sejalan dengan watak orang Jawa Timur, si cambang tebal itu tak mau dihina orang. Ia lebih suka mati daripada menanggung hinaan. Cepat ia bangkit dan menghunus golok. Serunya, "Anjing buduk, kau mempunyai ilmu kebal. Sekarang coba tahan bacokanku."

Si tua bangkotan jadi was-was. Ia mencabut senjatanya pula yang berupa sebuah penggada terbuat dari besi. Melihat mereka mencabut senjata, penonton jadi ketakutan.

"Tahan mereka!" terdengar seruan di antara penonton.

Mendengar teriak penonton, Mustapa jadi tersadar. Kalau sampai terjadi suatu pembunuhan, mau tak mau ia akan diseret di depan pengadilan. Maklumlah, dia yang bertanggung jawab terjadinya arena adu nasib.

Cepat-cepat ia bertindak. Ia maju tertatih-tatih sambil berteriak keras, "Tahan! Tahan! Tak boleh kalian menggunakan,senjata tajam!"

Dua orang itu sedang bertempur mati-matian. Sudah barang tentu tak mendengarkan teriakan Mustapa.

Melihat mereka tak menghiraukan dirinya, mendadak ia melesat menyerbu. Dengan sekali tendang, kedua senjata masing-masing kena dikaburkan. Sehabis itu ia menghajar masing-masing pula dengan satu depakan. Kedua-duanya terpental jatuh dengan napas kempas-kempis.

Para penonton kagum kepada keperkasaan Mustapa, sampai mereka bersorak memuji. Sama sekali mereka tak menyangka, kalau si buntung bisa berkelahi begitu hebat. Dengan garang ia menantang si tua bangkotan dan si cambang tebal. Kedua-duanya menjadi kuncup dan pergi meninggalkan gelanggang dengan berdiam diri.

Sangaji kini mengamat-amati Mustapa. Perawakan Mustapa tinggi besar. Dadanya bidang dan mengesankan bentuk tubuh yang kekar. Punggungnya bungkuk sedikit, tetapi pandang mukanya tajam berwibawa. Sayang, agak keruh dan berkerinyut. Rambutnya sudah separoh putih. Dibandingkan dengan kekekaran tubuhnya, rambutnya putih terlalu cepat. Teringatlah dia tutur-kata orang, kalau orang yang banyak berduka akan cepat menjadi tua.

"Ayo, kita pulang. Tak perlu lagi menginap di kota ini. Kita terus ke Semarang!" katanya mendongkol kepada Nuraini.

Si gadis mengangguk dan penonton siap bubar. Selagi mereka hampir berpencaran, terdengarlah suara tapak kuda berderapan. Beberapa penunggang kuda datang menghampiri lapangan. Dilihat dari pakaiannya, terang mereka bukan penduduk Pekalongan. Yang berada di depan adalah seorang pemuda yang berpakaian amat mentereng. Roman mukanya tampan luar biasa. Sangaji terkejut. Begitu melihat si pemuda, lantas saja dia mengenalnya. Itulah si pemuda mentereng yang dulu menyerang dirinya di restoran Nanking Kota Cirebon.

Yang menunggang kuda di belakangnya berlaku sangat hormat kepadanya. Ternyata mereka adalah pengiring si pemuda. Mereka segera menghentikan kudanya, tatkala si pemuda mentereng menahan les. Si pemuda mentereng ternyata sedang memperhatikan gelanggang. Ia heran melihat kesibukan orang. Saat pandang matanya tertumbuk kepada Mustapa dan Nuraini, hatinya jadi tertarik. Segera ia menghampiri dan bertanya minta penjelasan, "Apa sudah bubar?"

Dengan gugup, Mustapa menghadap padanya. Sekali pandang tahulah dia, kalau pemuda itu pasti bukan orang sembarangan. melihat dandanannya paling tidak anak seorang adipati atau pangeran.

"Sebenarnya ini pertunjukkan Gendang Pencak," jawabnya hormat.

"Gendang Pencak? Apa itu?"

Mustapa kemudian menerangkan dengan sejelas-jelasnya. Si pemuda jadi makin tertarik. Katanya, "Apa dia yang bernama Nuraini?"

Mendengar namanya disebut, Nuraini menundukkan pandang. Wajahnya memerah dadu. Justru begitu, kecantikannya malahan bertambah. Ia berusaha membuang muka ke samping. Jantungnya berdegupan. Selama merantau hampir ke seluruh pulau Jawa, belum pernah ia menjumpai seorang pemuda begitu tampan.

Ternyata pemuda itu tertarik pula pada kecantikan wajahnya. Ia melompat turun dari kudanya dan buru-buru salah seorang pengiringnya menyambar les.

"Bagaimana aturan pertandingan ini?" tanyanya.

Mustapa segera memberi penjelasan dengan sikap sangat hormat.

"Hm ... apa aku boleh mencoba-coba?" kata si pemuda.

"Ah, paduka bergurau ..." sahut Mustapa dengan tertawa lebar.

"Kenapa aku mesti bergurau?"

"Sebabnya begini. Kami ini termasuk rakyat jelata, tetapi sebisa-bisanya meniru adat para kesatria. Kalau berkata satu harus satu. Kalau sudah berjanji, pantang mengingkari," ujar Mustapa. "Nuraini diserahkan almarhum ayahnya kepadaku. Kubawa dia berkeliling ke selu-ruh

negeri dengan harapan agar cepat mendapat jodoh. Barang siapa mampu mengalahkan, dialah jodohnya. Baik Nuraini maupun yang akan mencoba kepandaiannya, masing-masing terikat janji kesatria ..."

"Apa selama ini belum pernah ada yang mengalahkan?" si pemuda memotong seolah-olah tidak mendengarkan ujar Mustapa.

"Seluruh daerah Jawa Timur dan hampir seluruh daerah Jawa Tengah pernah kami lalui. Jika sudah ada yang berhasil mengalahkan, tentu saja tak bakal kami tiba di Pekalongan."

"Ah! Masa tidak ada yang bisa mengalahkan? Aku tak percaya."

"Benar." Mustapa mencoba mempertahankan. "Barangkali, karena para pendekar segan memenuhi harapan kami berdua. Mungkin karena suatu alasan tertentu. Mereka sudah beristeri atau karena tak tega bertarung melawan Nuraini..."

"Kalau begitu, biarlah aku mencoba-coba. Ayo!" kata si pemuda. Mendengar kata-kata si pemuda yang diucapkan dengan jelas, penonton yang hampir bubaran berkumpul kembali. Sebentar saja arena pertandingan penuh sesak. Yang tadi membuat pertaruhan, mulai pula berunding dan mencari petaruh-petaruh baru.

Diam-diam Mustapa girang hatinya. Pemuda itu tampan lagi seorang anak ningrat. Ia berdoa, moga-moga dialah jodoh si gadis. Nuraini sendiri menaksir si pemuda. Selama berkeliling ke seluruh wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, belum pernah ia bertemu seorang pemuda seperti dia. Roman muka dan perawakan tubuhnya yang singsat sedang, mengagumkan hatinya. Maka itu, begitu habis memberi hormat lalu menanggalkan baju luarnya.

Si pemuda mentereng membalas hormat seraya bersenyum. Giginya yang putih bersih tersembul seleret dari kedua bibirnya.

"Silakan nona. Kaulah yang membuka dulu permainan ini," katanya.

"Silakah Tuan membuka baju luar dulu," balas si gadis.

"Ah, tak usah. Masa permainan akan sampai mengeluarkan keringat?" pemuda itu berkata dengan angkuh. Dan para penonton yang sudah bisa menilai ilmu silat si gadis berkata dalam hati, "Eh—kamu berlagak benar. Sebentar kau akan merasakan gaplokkan-nya ..."

'Tuan! Apakah kita boleh mulai?" Nuraini bertanya.

"Kaulah yang membuka permainan."

"Masa aku dahulu? Mestinya Tuan."

Menimbang kata-kata Nuraini bernada angkuh, pemuda itu tidak berlaku segan lagi. Tiba-tiba saja ia berkisar ke sudut kanan, sehingga baju luarnya yang terbuat dari kain sutra, berkibaran. Setelah itu ia melesat berputaran dan sekonyong-konyong tangan kirinya menyambar secepat kilat.

Nuraini terkejut melihat gerakannya yang begitu cepat. Selama berkeliling ke berbagai daerah, belum pernah ia bertemu tanding sehebat kali ini. Buru-buru ia mengendapkan kepala dan terus menyusup ke bawah ketiak si pemuda. Tapi di luar dugaan, si pemuda sangat gesit. Tangan kirinya tiba-tiba turun dan dibarengi dengan sodokan kanan. Melihat gerakan pemuda itu begitu hebat, penonton ber-teriak terkejut. Mereka mengira, Nuraini sukar meloloskan diri. Tak tahunya, Nuraini masih bisa menghindar dengan menjejak tanah. Tubuhnya lantas saja melesat mundur beberapa langkah.

"Bagus!" seru penonton hampir berbareng. Kemudian salah seorang penonton ada yang berteriak, "Siapa yang bakal menang?"

"Si pemuda," sahut seorang lagi.

"Mana bisa? Dilihat gerakannya, si gadis Jang bakal menang. Coba tadi pemuda itu yang menyerang dulu sehingga si gadis bisa terdesak dan hampir keripuhan, itu sudah pasti. Tapi kalau si gadis begitu dapat membebaskan diri dari serang cepat, itulah yang patut dibicarakan."

"Kita bertaruh?"

"Ayo!"

Mereka berdua lalu bertaruh. Penonton yang lain ikut pula bertaruh. Tetapi kemudian, terdengar lagi suara lain.

"Nanti dulu ... lihat!"

Semua mengawaskan ke gelanggang. Waktu sekali lagi, si pemuda ningrat sedang merangsak si gadis. Nuraini dengan cepat mundur jumpalitan. Tetapi si pemuda terus memburu. Terang, dia

tak mau lagi memberi kesempatan. Ia ingin menjatuhkan Nuraini secepat mungkin. Melihat dia berlaku kejam, Nuraini tak kehilangan akal. la meloncat mundur lagi dan mendadak sebelah kakinya dijejakkan ke atas dan mengancam hidung. Si pemuda terperanjat. Sama sekali tak diduganya, kalau Nuraini bisa mengirimkan serangan selagi berloncat undur. Untuk, membebaskan diri, si pemuda terpaksa melompat tinggi ke udara pula. Dengan begitu, mereka turun ke tanah seperti saling berjanji. Pakaian mereka yang longgar, berkibar-kibar kena angin.

"Hebat!" seru penonton.

"Apa pendapat kalian?" tanya suara lain yang tadi berseru. "Aku mempunyai bunyi pertaruhan lain. Pemuda itu memang bakal dikalahkan, tetapi dengan cara lain."

"Dengan cara lain bagaimana?"

"Dengan periahan-lahan, supaya tak usah menanggung malu. Mengapa begitu? Sebab, pemuda itu terlalu ngganteng dan anak ningrat."

Orang-orang yang mendengar pada tertawa.

Tetapi mereka ikut menyetujui bunyi per-aruhan itu. Diam-diam Sangaji menaruh per-hatian kepada pertarungan si pemuda mentereng dan Nuraini. Mereka belum mengeluarkan ilmu simpanannya masing-masing, tetapi terang sekali kalau mereka bisa berkelahi dengan baik.

Pemuda itu ngganteng. Gadis itu cantik, kata Sangaji di dalam hati. Sama pula memiliki Kecakapan berkelahi. Kalau si pemuda bisa memperisterikan dia, itulah pantas. Mereka bakal jadi suami-isteri yang berharga untuk dibicarakan ...

Dulu, ia tidak begitu senang terhadap si pemuda, tatkala menyerang dirinya di restoran Banking Cirebon. Tetapi kini setelah mempunyai pikiran demikian, tak lagi dia benci. Malahan, dia mengharap-harap agar pemuda mentereng itu dapat mengalahkan Nuraini.

Dalam pada itu pertandingan berjalan terus. Makin lama makin seru. Kini, Nuraini tidak berlaku segan-segan lagi. Perlahan-lahan dia mulai bisa menguasai dan tiba-tiba terdengar suara: brett ...! Ternyata lengan baju luar si pemuda kena disambar dan robek sekaligus. Nuraini kemudian melompat mundur jauh-jauh sambil mengibaskan ujung rambutnya yang panjang.

"Berhenti dulu!" seru Mustapa. "Silakan paduka menanggalkan baju luar, baru menentukan babak terakhir siapa yang menang."

Wajah si pemuda ningrat kelihatan geram. Tangannya lalu bergerak dan robeklah baju luar dengan suara berkerebetan. Seorang pengiring lari menghampiri dan dengan sikap hormat membuka baju luarnya yang terbuat dari bahan sutra mahal. Kini, nampaklah dia mengenakan baju dalamnya. Baju dalamnya terbuat pula dari bahan sutra.

Warnanya biru laut sangat indah. Ia jadi semakin tampan. Wajahnya nampak bercahaya dan matanya yang cemerlang tambah berkilauan. Siapa gadis yang takkan gandrung melihat kegantengannya.

Begitu selesai merapikan pakaiannya, tanpa berkata sepatah katapun terus saja menyerang Nuraini. Sekarang ia menggunakan tangan kiri dan melesat berputaran sangat gesit dan indah. Melihat gerakannya, Nuraini terperanjat. Tak terkecuali Mustapa dan Sangaji. Mereka tak menyangka, kalau pemuda ningrat itu benar-benar hebat dan gagah.

Ternyata dia tidak lagi bersenyum atau memperlihatkan wajah berseri. Benar-benar dia bertekad hendak menjatuhkan si gadis di depan umum. Pandang matanya bersungguh-sungguh dan seolah-olah menyala bagaikan Dintang bergetar di tengah langit hitam kelam. Gerak-geriknya cepat rapih dan berbahaya.

Sangaji memusatkan seluruh perhatiannya. Mendadak dia seperti terhentak. Ih! Bukankah gerak-gerik dan corak ilmu silatnya seperti Surapati, pemuda yang menyerangku di Jakarta dulu? Ah—apa dia seperguruan dengan Surapati...? pikir Sangaji.

Memikir demikian, perhatiannya makin terpaku. Ia melihat pemuda itu mulai bisa me-nguasai Nuraini dengan kecepatannya. Sekarang mulai nampak juga, sukar untuk membalas menyerang. Mempertahankan diri, belum tentu dapat tahan lama.

Pemuda ini lebih mahir daripada Surapati. Nuraini bukan lagi tandingnya, pikir Sangaji. Lalu ia telah mendapat kepastian. Pikirnya, sebentar lagi, kalian akan diumumkan menjadi sepasang suami-isteri..."

Mustapapun girang menyaksikan jalannya pertempuran. Dengan bekal pengalamannya tahulah dia, siapa yang bakal menang dan kalah. Maka dia berseru, “Nuraini, anakku! Sudahlah, tak usah kau lawan lebih lama lagi! lawanmu menang jauh daripadamu ...”

Tetapi dia sedang berkutat mati-matian melawan si pemuda. Seruan Mustapa tak digubrisnya. Bahkan ia merasa diri seperti direndahkan di depan umum. Itulah sebabnya, timbullah ketekatannya. Tanpa mempedulikan segala, lantas saja dia menyerang. Inilah bahaya.

Melihat dia menyerang, si pemuda ningrat berkata dalam hati, eh, kamu nekad. Kalau aku mau menjatuhkan segampang memuntir leher itik. Cuma sayang, kamu begitu jelita.

Benar saja. Begitu Nuraini merentang kaki hendak menjejak, si pemuda mengibaskan tangan dan dengan gesit akan menangkap. Nuraini tahu bahaya. Cepat-cepat ia menarik kembali dengan dibarengi sebelah kakinya menusuk pinggang. Si pemuda tak menjadi gugup. Kaki itu disambarnya. Karena Nuraini berlaku cepat, celananya saja yang kena terkam. Celaka! Celana itu kena dirobek sampai di bawah lutut. Seketika itu juga nampaklah kulit lututnya yang bersih kuning.

Penonton bersorak kaget. Nuraini tak kurang kagetnya. Tetapi si pemuda jadi gembira. Tiba-tiba saja terpancarlah nafsu birahinya. Cepat luar biasa ia menyerang dan kembali lagi menangkap kaki Nuraini sambil tangannya yang lain merangkul punggung.

Semenjak celananya kena dirobek pemuda itu sampai di bawah lutut, hati Nuraini sudah menjadi keripuhan. Karena itu, dengan gampang si pemuda dapat menangkap kakinya embali. Baru sekarang, dia menjadi malu penar-benar dan sadar akan kelalaiannya.

Penonton bersorak lagi. Kali ini bernada gembira dan meriuh. Tetapi yang penasaran aan cemburu, menggerutu dan memaki-maki rialam hati. Yang agak tebal agamanya, segera menngundurkan diri karena melihat suatu pemandangan mengerikan di depan umum. Tetapi si pemuda tak peduli. Kaki Nuraini makin diangkat naik, sehingga tak bisa berkutik lagi. Kemudian berkata, “Bagaimana, nona?”

Dengan suara perlahan, Nuraini meminta, “Lepaskan aku!”

Si pemuda ningrat tertawa. Menyahut. “Perkara melepaskan sih, gampang. Panggillah aku 'kangmas' terlebih dahulu!”

Nuraini mendongkol diperlakukan demikian. Serentak ia meronta, tetapi benar-benar tak berdaya. Pemuda itu menggenggam kakinya erat-erat dan pelukannya makin merapat. Melihat itu, Mustapa segera maju menghampiri.

“Paduka telah menang. Tolong lepaskan kakinya!”

Si pemuda tak menggubris. Ia bahkan tertawa melebar. Pelukannya kian erat dari kaki Nuraini diangkat kian tinggi. Karuari Nuraini bertambah malu. Kini, timbullah kemarahannya. Dengan sekuat tenaga ia menje jakkan kaki dan melesat maju. Dan terlepaslah kakinya. Tetapi si pemuda tak mau dikalahkan. Tangannya menyambar lagi dan robeklah! celana si gadis. Sekarang benar-benar sampai di pangkal lutut.

Nuraini terpaksa berjongkok sambil merapatkan robekan celananya. Ia hampir menangis karena menanggung malu. Sebaliknya si pemuda tertawa berkikikkan. Penonton yang rada-rada mempunyai bakat bajul, lalu berteriak menyetujui.

“Robek terus, ndoromas! Sekali-kali bolehlah dia mengalami telanjang di depan umum.”

Mendengar mereka berkata demikian pemuda itu merasa mendapat hati. Matanya menyala dan tertawanya kian berkikikkan Senang dia melihat Nuraini kerepotan menutupi lututnya.

Mustapa menghampiri seraya membungkuk! hormat, “Mengapa Paduka memperlakukan begitu? Bukankah sekarang dia jadi milik Paduka sendiri?”

“Masa begitu?” Sebentar Mustapa berdiri menebak-nebak, Kemudian tertawa panjang seperti memaklumi cirinya yang kurang pengertian. “Ah—ya... orang sebodoh aku mana bisa sandingkan dengan paduka yang biasa berpikir dan berbicara gaya ningrat. Seorang ningrat bisa mengangguk, selagi hatinya melawan. Seorang ningrat bisa tertawa riang, selagi hatinya menangis meraung-raung,” ia berhenti mengesankan dirinya sendiri. Kemudian mengalihkan pembicaraan, “Paduka telah memenangkan pertandingan ini. Perkenankan aku mengucap terima kasih. untuk perundingan selanjutnya, apakah aku boleh mengenal nama Paduka?”

“Mengapa kau berbicara yang bukan-bukan!” sahut pemuda itu cepat. Dia berputar dan bergerak hendak meninggalkan gelanggang. Dua orang pengiringnya datang menghampiri dengan

membawakan pakaian luar semacam jaket. Seraya menerima jaketnya, ia mengerling manis kepada Nuraini. Terlalu manis malah, sehingga berkesan pancaran nafsu birahi.

Mustapa menyangka, kalau cara tak sudi memperkenalkan namanya dengan terus terang adalah kelumrahan kaum ningrat sebagai adat pergaulan. Itulah sebabnya, cepat-cepat ia berseru mengerti.

“Kami berdua tinggal di sebuah losmen dekat pemberhentian gerobak. Apakah Paduka sudi berjalan bersama ke losmen tersebut untuk meneruskan pembicaraan ini?”

“Kenapa ke sana? Aku tak punya waktu,” sahut si pemuda kasar. “Lagipula apa sih yang mau kalian bicarakan?”

Mustapa terperanjat, la sibuk menebak-nebak. Air mukanya berubah.

“Paduka kan sudah berhasil mengalahkan! anakku?” dia berkata dengan masih terua berteka-teki dalam benaknya.

“Kalau sudah menang?”

“Sudah barang tentu, anakku ini sudah menjadi jodoh Paduka. Paduka tahu, kalau dunia ini mengizinkan manusia berkelahi sampai mati mengenai empat hal. Satu, urusan keyakinan sujud pada suatu kepercayaan. Dua, urusan negara. Tiga, urusan jodoh. Dan empat, urusan kehormatan diri. Ah, mestinya paduka sudah pernah membaca cerita-cerita kuno. Semua buku-buku itu mengisahkan perkara pertempuran mengenai empat hal tersebut.

Sekarang ini, aku sedang berbicara mengenai jodoh dan kehormatan diri sekaligus. Kumohon dengan sangat, agar Paduka mendengarkan dengan sedikit perhatian.”

Mendengar ujar Mustapa si pemuda heran sampai tercengang-cengang. Dengan suara tinggi, dia menjawab, “Jodoh? Urusan perjodohan? Kapan kita terikat perjanjian begitu? Ini kan main-main mengadu kepandaian? Masa soal jodoh dibawa-bawa. Kamu gila, masa aku harus berjodoh dengan anakmu, gadis jalanan?” Ujar si pemuda ningrat tajam luar biasa, sampai Mustapa pucat. Penonton dan Sangaji yang tadi ikut bergembira menyaksikan kemenangannya, begitu mendengar kata-katanya yang tajam berubah menjadi tak senang pula. Mereka jadi berbelas-kasih pada Mustapa dan gadis. Alangkah hebat penderitaan hatinya, dihina dan direndahkan terang-terangan di depan umum.

“Kau ... kau ...!” Mustapa tergagap-gagap deh rasa marahnya.

Pengiring si pemuda begitu mendengar majikannya diperengkaukan, lalu maju sambil mendamprat.

“Apa kau, kau, kau? Kamu anggap siapa Beliau? Apakah beliau akan kamu paksa me-ngawini gadis jalanan karena semata-mata menang berkelahi? Eh, tidaklah semudah begitu. Paling tidak, kamu harus menghadap ayah dan ibunya. Tidak lantas berbicara dan ngomong tanpa aturan di tengah alam terbuka.”

Bukan main marah Mustapa. Serentak dia melompat dan menggaplok si pengiring sampai berkaok-kaok kesakitan. Bagaimana tidak? Gaplokan yang disertai suatu kemarahan luar biasa, hebat akibatnya. Gigi si pengiring rontok lima biji. Lalu jatuh pingsan, karena melihat darahnya menyemprot keluar.

Si pemuda mentereng tahu menjaga kehormatan diri. Ia tak mempedulikan keadaan pengiringnya yang jatuh pingsan. Sambil memberi perintah pengiring lain agar menolong kawannya, ia menghampiri kudanya. Tatkala hendak meloncat ke atas pelana, Mustapa berseru dengan nada marah.

“Jadi kau datang cuma ingin mengganggu kami? Jika sedari tadi kau tak berniat memperisterikan dia, mengapa memasuki gelanggang? Biar begini rendah dan hina, kamipun manusia yang mempunyai kehormatan diri. Takkan kami membiarkan diri menggerogoti tulang di jalanan seperti anjing. Takkan bakal membiarkan diri mampus telanjang bulat di tengah jalan seperti binatang.”

Tetapi pemuda itu tetap tak mau menghiraukan. Dia lantas melompat di atas pelana dan siap menarik les kudanya. Dan Mustapa habis kesabarannya. Dengan berteriak dia memaki, “Bangsat benar kau! Pantas rakyat-mu tak pernah akur sama golonganmu! Dengarkan! Anakku juga takkan kuizinkan kawin dengan manusia anjing seperti tampangmu. Cuma saja, sekarang bayar celananya yang kau robek.”

Pemuda itu menjawab, “Robeknya celana dia, kan salahnya sendiri. Mengapa seorang perempuan mengenakan celana? Coba, dia tak banyak cingcong mencari jodoh dengan mengadu kepandaian, takkan bakal mengalami peristiwa begini. Takkan bakal celananya robek sampai lutut...” lalu dia tertawa berkikikkan.

Tubuh Mustapa menggigil. Tanpa berkata lagi, ia melesat menangkap kaki si pemuda hendak menyeretnya ke tanah. Untung dia awas. Begitu melihat Mustapa melayang hendak menubruk, ia menarik kakinya. Dia menang mudah dan menang cekatan. Dada Mustapa kena dibentur balik dan pergelangan tangannya dihantam telak, sampai tulangnya patah gemeretak.

“Karena kau menyerang, terpaksa aku membela diri. Lagi pula kalau sekali-kali aku tak menghajar padamu, tentu kau masih saja memaksa aku mengawini anakmu, si gadis pasaran...” seru pemuda itu sambil tertawa mengejek. Lalu ia menjejak sanggurdi kuda dan melesat ke tengah lapangan.

Gerak-gerik pemuda itu memang cekatan dan gesit. Sayang, mulutnya terlalu tajam. Lagi pula, sikapnya begitu angkuh dan gaya tertawanya menjemukan pendengaran. Selain penonton golongan bajul, tidak ada yang senang padanya. Mendengar ia merendahkan Mustapa, mereka ikut jadi panas hati. Cuma saja mereka tak dapat berbuat lain, kecuali memaki-maki dalam hati.

Mustapa bangun dengan tertatih-tatih. Pergelangan tangannya sebelah kiri mulai tam-pak bengkak. Tetapi ia tak menghiraukan. Mulutnya bergetaran, suatu tanda kalau dadanya serasa hampir meledak. Mendadak ia meloncat sambil berteriak, “Nuraini anakku! Biarlah aku mengadu nyawa!”

Si pemuda cukup berwaspada. Tahulah dia, kalau Mustapa sedang kalap. Maka dengan mudah, ia meloloskan diri dari serangan itu. Kakinya bergeser ke kanan, sedang tangan kiri disodokkan hendak menumbuk dada. Mau tak mau, Mustapa cepat-cepat menarik serangan-nya. Kini ia menangkis dengan tangan kanannya dan kakinya bergerak.

Si pemuda kaget bukan main. Sama sekali lak diduganya kalau Mustapa bergerak sehebat itu, malahan berani menangkis serangan dengan serangan. Buru-buru ia menarik tangan kirinya dan diangkat tinggi untuk melindungi mukanya. Mustapa yang sedang kalap, tak mengindahkan gerakan lawan. Tangan kirinya yang sudah patah pergelangannya ditarik mundur untuk melindungi dada. Kemudian dengan tangan kanannya ia menyerang. Tatkala si pemuda menangkis sambil mundur, dengan sebat kaki kirinya menjejak tanah. Sekali melesat, kaki kanannya menerjang ringgang. Inilah hebat.

Melihat Mustapa memiliki jurus-jurus berbahaya, pemuda itu kini tak berani lagi memandang rendah. Gugup ia merapatkan diri. Sekonyong-konyong tangannya bergerak menyambar pergelangan tangan kanan Mustapa sambil melesat mundur. Dengan begitu, ia berhasil melakukan serangan tipu muslihat. Nampaknya ia membalas menyerang, tak tahunya ia sebenarnya mundur. Saat kedua kakinya jatuh ke tanah, ia melesat lagi dengan mengembangkan sepuluh jarinya.

Mustapa terkejut. Penontonpun tak kurang terkejutnya. Mereka sampai berteriak. Sangaji yang memperhatikan gerak gerik pemuda, kian jadi curiga. Aneh! Ini gerak-gerik Pringgasakti! Apa hubungannya dengan pemuda itu?

Tatkala itu, Mustapa kena diserang. Kini pergelangan tangan kanannya patah lagi. Dengan begitu, ia kini sama sekali tak berdaya. Masih ia mencoba mengadu kecekatan kaki. Tapi kakinya yang sebelah bukan kaki utuh. Itulah sebabnya, dengan mudah ia kena disapu dan jatuh bergelimpangan di atas tanah.

Nuraini pucat lesi. Serentak ia melesat menubruk ayah-angkatnya. Celananya yang kena robek, disobeknya separo hendak dibuatnya bebat pergelangan tangan ayahnya. Terang, ia tak memikirkan lagi kepentingan diri. Tetapi Mustapa menolak dengan mendorongkan sikunya.

“Kau minggir, anakku! Hari ini, biarlah aku mati di depan matamu! Sama sekali aku tak menyesal. Kelak kusampaikan kejadian ini kepada ayahmu di alam baka ...”

Wajah Nuraini suram. Perlahan-lahan ia berdiri sambil menatap wajah si pemuda. Hebat kesannya. Pandangnya tajam. Rambutnya terurai. Celananya buntung sebelah. Sekonyong-konyong ia melolos sebilah belati mengkilat. Inilah belati warisan ayahnya almarhum.

Penonton diam menebak-nebak. Apakah Nuraini mau mengadu nyawa pula dengan si pemuda ningrat? Di luar dugaan, mendadak saja Nuraini menancapkan belatinya ke dadanya sendiri. Inilah di luar dugaan orang.

Mustapa agaknya mengenal tabiat si gadis. Secepat kilat, tangan kanannya yang telah patah pergelangannya melesat menghalangi. Tapi mana bisa tangannya yang sudah patah menghalangi gerakan Nuraini yang begitu tangkas serta penuh nafsu. Keruan saja, telapak tangannya kena tertumblas dan tersalib di atas dada si gadis.

Meskipun demikian, maksud Mustapa hendak menghalang-halangi kekalapan Nuraini, tidaklah seluruhnya gagal. Karena telapakan angannya, dada Nuraini hanya tertusuk sedalam seperempat dim. Dengan demikian, batallah niatnya hendak bunuh diri.

Para penonton dengki pada si pemuda berbareng duka. Sama sekali tak mereka sangka, kalau tontonan yang menarik itu akan berakhir dengan lumuran darah. Ingin campur tangan, mereka tak berani.

Lain halnya dengan Sangaji. Ia yang dididik oleh kedua gurunya berdarah ksatria, seketika ku juga tak kuat menahan diri. Serentak ia melompat ke tengah gelanggang sambil memanggil si pemuda ningrat yang sedang berjalan balik ke arah kudanya.

“Hai sahabat Nanking Cirebon!” ujarnya. Ia belum mengenal nama pemuda itu. Sebaliknya teringat akan pertemuannya di restoran Nanking Cirebon, lantas saja berseru demikian. Penonton golongan bajul dan para pengiring pemuda ningrat, tertawa berbareng mendengar ujarnyaJ Mereka menganggap lucu bunyi seruan Sangaji

Pemuda ningrat itu menoleh. Begitu melihat Sangaji, ia terhenyak sebentar. Kemudian ikuti pula tertawa sambil berkata, “Eh ... kamul Kamu memanggil Nanking Cirebon di Kota Pekalongan, apa maksudmu?”

Kembali penonton golongan bajul dan para pengiring tertawa geli. Benar-benar mereka menganggap, Sangaji seorang pemuda tolol yang tak masuk hitungan. Memang sikap Sangaji waktu itu berkesan ketolol-tololan. Ia sendiri belum tahu dengan pasti apa yang harus dilakukan. Begitu mendengar kata-kata! si pemuda, ia berdiri melongoh. Derai tertawa! penonton belum disadari, kalau mereka sedang menertawakan ketololannya.

“Apa kamu lalu meninggalkan mereka dengan begitu saja?” serunya.

“Habis? Apa aku harus mencampuri urusan mereka? Biar mereka bunuh diri, apa kepentinganku?”

“Kamu harus kawin dengan Nona itu!”

Si pemuda ningrat tercengang. Penonton golongan bajul tercengang. Para pengiringpun Bcrcengang. Akhirnya mereka semua tertawa berkakakkan.

“Jika aku tak sudi... kamu mau apa?” kata pemuda ningrat dengan suara nyaring.

“Jika kau tak sudi mengawini dia, mengapa kau tadi memasuki gelanggang? Apa kau tak Kndengar keterangan bapak itu tentang maksud arena ini?”

Si pemuda ningrat menaikkan alisnya. Ia memandang tajam kepada Sangaji. Lalu berkata tegas, “Sebenarnya kamu mau apa?”

Sangaji menoleh kepada Nuraini.

“Nona itu cantik dan ilmu silatnyapun bagus. Mengapa kamu tak sudi kawin dengan dia? Apa celanya? Sekiranya kau mengambil dia sebagai istrimu, kalian berdua akan menjadi sepasang garuda yang elok. Sebaliknya jika menolak, di belakang hari kau akan menyesal. Dan apakah ada seorang gadis yang begitu cantik memiliki ilmu silat pula?”

“Eh ... kamu ini mau jadi comblang?”

Pemuda itu tertawa geli. Para pengiring dan penonton golongan bajul ikut tertawa geli pula. Kata pemuda ningrat itu lagi, “Kamu ini siapa, sih? Kamu murid siapa? Kamu memanggil apa pada Adipati Karimun Jawa Surengpati?”

Sangaji heran. Ia menggelengkan kepala.

“Siapa guruku, tak dapat aku memperkenalkan. Aku tak kenal pula siapa itu Adipati Karimun Jawa Surengpati.”

"Habis, siapakah yang mengajarimu Ilmu Sentilan Istimewa yang pernah kauperlihatkan di restoran Nanking Cirebon? Bukankah itu Ilmu Sentilan ajaran Adipati Karimun Jawa?" pemuda ningrat heran.

"Semua kepandaianku adalah berkat ajaran guruku."

"Siapa gurumu?"

"Tak mau aku memberitahukan."

"Baiklah... " sahut si pemuda ningrat setelah menimbang-nimbang sebentar. Kemudian ia berbalik hendak menghampiri kudanya.

Sangaji buru-buru menyanggah sambil berseru, "Hai! Kau mau ke mana?"

Si pemuda ningrat menoleh. Pandangnya heran menebak-nebak. Menyahut, "Habis... kau mau apa?"

"Bukankah aku tadi menyarankan, agar kamu mengawini dia?"

Pemuda ningrat itu tertawa dingin. Ia mendongkol bercampur geli pada Sangaji. Segera ia memutar tubuhnya dan berjalan meninggalkan gelanggang.

Mustapa yang melihat peristiwa itu, sekonyong-konyong datang menghampiri Sangaji. Ia tahu, Sangaji seorang pemuda berbaik hati. Hanya saja, tak pandai mengadu lidah. Maklumlah, Sangaji seorang pemuda yang baru saja melihat dunia. Lika-liku penghidupan sama sekali belum diketahui.

"Saudara kecil, apa perlu melayani manusia semacam dia," Mustapa berkata. Waktu menginap di teritisan toko di Tegal, ia tak begitu memperhatikan muka Sangaji. Kecuali itu, hari amat gelap. Itulah sebabnya ia tak mengenalnya. Setelah berkata demikian, sambil menatap si pemuda ningrat ia meneruskan, "Asal saja nyawaku masih melekat pada tubuhku yang cacat ini, suatu kali aku akan dapat membalas sakit hati. Siapa namamu, anak muda?"

Sangaji hendak menjawab, sekonyong-konyong ia mendengar pemuda ningrat tertawa.

"Hai tua bangka!" ujarnya. "Sudah kutegaskan tadi, kalau tak sudi aku memanggilmu mertua. Kenapa kau memaksa saja?"

Sangaji habis kesabarannya. Ia terlalu iba pada Mustapa, karena itu tanpa mempedulikan segala lantas saja dia melompat.

"Kalau begitu, bayar kembali celananya!" ia membentak.

Si pemuda ningrat menegakkan kepala. Dengan pandang angkuh, ia mendamprat, "Eh kau golongan seorang yang suka usilan. Apa kau menaruh hati kepada gadis itu, tapi tak berani terang-terangan? Nah, ambillah dia! Kuhadiahkan kepadamu!"

"Apa kaubilang?" Sangaji membentak.

Si pemuda ningrat tertawa berkikikkan. Mendadak saja, Sangaji menggerakkan kedua tangannya. Inilah ajaran Jaga Saradenta yang terdiri dari 72 jurus. Begitu kedua tangannya bergerak, lantas saja menyambar dan mencengkram tangan.

Si pemuda ningrat terkejut bukan kepalang. Sama sekali tak diduganya, kalau Sangaji bisa bergerak begitu sebat dan kuat. Tahu-tahu, pergelangan tangannya kena ditangkap erat. Ia berusaha merenggut, tetapi sama sekali tak dapat berkutik. Dalam terkejutnya, ia berkata mencoba menenangkan diri, "Hai, kau mau mampus?"

Kemudian ia berontak sambil menendang perut Sangaji. Tetapi Sangaji cukup berwaspada. Ia tak mengelak atau menghindarkan serangan. Sebaliknya ia hanya menarik tangan. Dengan begitu, si pemuda ningrat tertarik ke depan sampai tubuhnya terbungkuk-bungkuk. Batallah ia hendak menyerang perut, malahan kini akan jatuh tersungkur ke depan. Untung tubuhnya dapat bergerak dengan ringan. Begitu ia merasa terlempar, cepat-cepat menjejak tanah. Tubuhnya hanya tergoncang sedikit, tetapi tak jadi jatuh tertengkurap ke tanah. Meskipun demikian, kejadian ini berarti kalau dia kalah satu babak. Seketika itu juga rasa marahnya melonjak sampai ke kepala. Dengan membentak ia berpaling kepada Sangaji, "Kau sudah bosan hidup?"

Sangaji menggelengkan kepala sambil menjawab tenang, "Tak ada niatku untuk berkelahi dengan tampangmu. Meskipun menang, belum tentu kau mau mengawini dia. Bayar saja harga celananya!"

Penonton yang mengira Sangaji mau membela keadilan jadi kecele mendengar ujarnya. Sama sekali tak diduganya, kalau sikapnya yang garang berwibawa hanya berhenti sampai di situ saja.

Sebenarnya, si pemuda ningrat agak segan pada Sangaji mengingat pengalamannya di restoran Nanking Cirebon. Cuma saja, kalau ia dipaksa membayar celana Nuraini di depan umum, kehormatan dirinya tak mengizinkan, la lantas berbalik sambil menanggalkan baju jaketnya. Dengan tertawa dingin ia berjalan mau meninggalkan gelanggang.

"Apa kau benar-benar mau pergi?" tegur Sangaji.

Pemuda ningrat itu lalu berjaga-jaga diri. Diam-diam ia mengatur tipu-muslihat. Ia tetap berjalan meninggalkan gelanggang. Sangaji segera menubruk mau menarik lengannya. Maksudnya hanya untuk menyanggah. Mendadak si pemuda ningrat berputar sambil menengkurapkan jaketnya pada gundul Sangaji. Karuan saja Sangaji yang tak menduga bakal diserang secara demikian, jadi gelagapan. Di saat itu si pemuda ningrat menghajar tulang rusuk Sangaji sampai dua kali berturut-turut.

Kena dihajar demikian, Sangaji tak kehilangan pengamatan diri. Untung dia pernah menghisap getah pohon sakti Dewadaru dan pernah menerima petunjuk-pentunjuk Ki Tunjungbiru mengenai penguasaan pemapasan. Meskipun hajaran si pemuda ningrat bukan setengah-setengah, tetapi tulang rusuknya tak patah. Hanya ia merasa sakit bukan main. Cepat ia mengumpulkan tenaga, tanpa memikirkan jaket yang menelungkup kepalanya, ia terus menyerang dengan jurus-jurus ajaran Wirapati yang cepat gesit. Serangannya melalui bawah jaket dan berhasil mengenai lawan sembilan kali berturut-turut. Inilah keistimewaan Wirapati yang dapat menciptakan jurus pembalasan dengan menggunakan jaring tipu-muslihat musuh. Hanya sayang, Sangaji belum mempunyai tenaga cukup sehingga jurus yang hebat itu jadi kurang sempurna. Seumpama Wirapati sendiri yang menggunakannya, pasti lawan yang kena hajar akan rontok tulang-belulangnya.

Si pemuda ningrat, sebenarnya bukan seorang pemuda yang lemah. Hanya saja, ia tak mengira Sangaji bisa melakukan serangan pembalasan selagi kepalanya tertengkurap jaket. Gerakan tangan Sangaji tak nampak karena jaketnya sendiri. Inilah namanya, senjata makan tuan. Mula-mula ia mengira Sangaji akan kelabakan karena penglihatannya kena tertungkrap jaket, tak tahunya malah bisa mempergunakan sebagai pelindung gerakan pembalasannya. Ia jadi kerepotan. Gugup ia berlompatan dan menangkis sebisa-bisanya. Tujuh kali dia bisa menangkis serangan Sangaji, tetapi pukulan yang kedelapan dan kesembilan benar-benar mengenai telak. Tubuhnya sampai terjengkang. Syukur, ia tak kehilangan akal, dengan melepaskan jaket, ia menjejak tanah dan berhasil melesat jauh.

Sangaji membuang jaket yang menengkurap kepalanya. Wajahnya agak pucat karena kaget. Inilah pengalamannya yang pertama kali menghadapi lawan yang melakukan tipu-muslihat. Ia mengira, kalau dalam suatu pertempuran akan berlaku aturan-aturan berkelahi menurut tata-tertib jurus-jurus ajaran. Tak tahunya, baru pertama kali ia berkelana ke luar daerah sudah menemukan lawan yang bisa berlaku curang. Diam-diam ia merasa bersyukur, dirinya terlepas dari suatu marabahaya.

Sebaliknya, si pemuda ningrat mendongkol hatinya, karena kena tendang serta pukulan Sangaji. Segera ia melesat maju sambil mencengkeramkan jari. Serangannya mengarah pada pundak Sangaji.

Sangaji belum bersiaga. Ia masih berenung-renung memikirkan pengalamannya. Tahu-tahu ia diserang lagi. Karena gugup ia hanya menangkis separuh tenaga. Dia terkejut bukan main, tatkala dadanya merasa sakit kena tindih. Cepat ia mundur. Justru ia mundur, si pemuda ningrat berhasil menumbukkan tangan kirinya ke dadanya. Tak ampun lagi ia jatuh terjengkang sampai tangannya memegang tanah.

Melihat dia jatuh, para penonton golongan bajul dan pengiring bertepuk tangan gembira. Mereka tertawa dan bersuit-suitan. Si pemuda ningrat kemudian tertawa panjang sambil berkata, "Dengan bekal kepandaian begini, kau mau menjadi pahlawan? Mana bisa? Kuanjurkan, kau belajar sepuluh tahun lagi kepadaku sebelum melihat dunia untuk yang kedua kalinya..."

Sangaji tak pandai mengadu kecepatan lidah. Dengan berdiam diri, ia mengumpulkan tenaga. Dadanya memang terasa sakit kena kimbukannya. la mencoba mengatur pemapasannya. Ketika dirasanya agak enakan, segera ia bangkit lalu menyerang.

"Awas!" ia berseru. Kali ini ia menggunakan jurus ajaran Jaga Saradenta, yang mengutamakan mengadu tenaga. Itulah sebabnya, meskipun belum sempurna, ayunan tinjunya mengeluarkan kesiur angin.

Pemuda ningrat itu terkejut. Gugup ia merendahkan kepala dan dapat mengelak dengan gampang. Di luar dugaan, serangan Sangaji tidak berhenti sampai di situ saja. Sekonyong-konyong siku kanannya disodok-kan ke samping dan tangan kirinya maju hendak membentur muka.

Terpaksalah si pemuda ningrat menangkis dengan kedua tangannya. Mereka berdua bentrok dengan hebatnya. Sangaji menang tenaga, tetapi si pemuda ningrat menang gesit dan nampak sekali menang latihan. Itulah sebabnya, mereka jadi berimbang. Begitu berbentrokan, kedua-duanya mundur selangkah dengan tubuh bergoyang-goyang.

Sangaji merasa, ia menang tenaga. Maka itu, cepat-cepat ia mengumpulkan tenaga lagi. Kemudian mengadu tumbukan. Si pemuda ningrat terpaksa pula melayani. Dengan begitu, mereka berdua lantas saja jadi berkutat.

Perlahan-lahan tapi pasti, Sangaji berhasil mendorong lawannya. Diam-diam ia gembira. Ia sudah memikirkan pula jurus berikutnya untuk meruntuhkan lawan. Tetapi tiba-tiba tenaga lawannya hilang begitu saja. Tak ampun lagi tubuhnya lantas saja terhuyung ke depan, karena tak sempat lagi menahan diri. Selagi ia terhuyung, tangan lawannya melayang memukul punggungnya. Masih dia berusaha menangkis dengan memutar tubuh. Tetapi lawannya bukan lawan bodoh. Begitu ia berpaling, lantas saja kaki lawannya menendang lututnya.

Sangaji jadi keripuhan. Tubuhnya tak dapat ditahannya lagi. la jatuh terbalik untuk yang kedua kalinya. Tetapi kali ini, tubuhnya tak! sampai mengenai tanah. Dengan cepat siku-nya disanggakan, lalu kakinya menjejak dada lawannya sangat sebat.

Ternyata lawannya dapat mengelakkan diri. Tetapi Sangaji mendadak saja bisa meneruskan menyerang beruntun. Kali ini, dia menggunakan jurus-jurus ajaran Wirapati dan Jaga Saradenta dengan berbareng. Itulah sebabnya, sekarang ia nampak tangguh dan cepat. Jurus ajaran Wirapati dan Jaga Saradenta sangat berbahaya jika dilakukan dengan berbareng. Apabila sekali mengenai tubuh lawan, bisa memisahkan tulang-belulang. Untung Sangaji bukan seorang pemuda yang kejam. Ia sadar, kalau dirinya tak mempunyai permusuhan mendalam dengan si pemuda ningrat. Tujuan perkelahian itu, semata-mata hanya mendesak agar si pemuda mau membayar pulang harga celana Nuraini.

Tetapi lawannya berpikir sebaliknya. Melihat Sangaji bertempur dengan jurus-jurus yang sangat berbahaya, lantas saja ia memikirkan suatu tipu-muslihat lagi. Ia sengaja membuka dadanya, seolah-olah mengesankan tak dapat menjaga diri.

Sangaji kena terjebak. Melihat dia membuka dada, tak sampai hati ia meneruskan serangannya. Ia menarik tangannya. Kini hanya mengarah kepada lambung. Tak tahunya, ini-lah kejadian yang diharap-harapkan lawannya. Begitu ia sembrono, kedua tangan lawannya lantas saja bekerja. Yang sebelah kiri menyodok lengan dan yang sebelah kanan menumbuk dada.

Sangaji kaget. Cepat-cepat ia menarik kedua tangannya untuk melindungi dada. Mendadak lawannya membatalkan pula serangannya. Kali ini hanya menyambar dan menangkap pergelangan. Kemudian sambil menarik kuat ia melompat tinggi. Kakinya menjejak paha Sangaji dan terus melesat ke udara berjumpalitan. Karuan saja, Sangaji jatuh terbalik kena dorongan tenaga. Mukanya sampai mencium tanah begitu panjang.

Mustapa kala itu telah terbebat rapi. Kedua pergelangan tangannya, dapat digerakkan sedikit meskipun nyeri luar biasa. Melihat Sangaji kena dirobohkan tiga kali berturut-turut, ia merasa iba. Tanpa memikirkan dirinya sendiri, lantas saja ia maju menolong membangunkan Sangaji. Ia tahu, Sangaji bukan lawan si pemuda ningrat. Maka ia berkata menyabarkan, "Anak muda, jangan layani dia. Apa gunanya berkelahi melawan seorang anak muda yang tak mempunyai harga diri?"

"Sangaji roboh dengan kepala berputaran dan mata kabur. Ia tak mengira, diperlakukan lawannya begitu kejam. Sedangkan tadi, ia berlaku memaafkan kepadanya. Kini, timbullah dendamnya. Serentak ia merenggutkan diri dari tangan Mustapa kemudian melompat maju.

"Eh ...! Kamu belum takluk juga?" seru si pemuda ningrat.

Sangaji tak menyahut. Ia terus merangsak dengan sungguh-sungguh. Hebat kali ini, karena dia tak sudi lagi memberi ampun.

“Bagus!” seru si pemuda ningrat. “Tapi jangan salahkan aku! Aku terpaksa melayani-mu dengan sungguh-sungguh. Nah mundurlah, sebelum terlanjur!”

“Bayar pulang dahulu celana dia. Baru kita bicara,” sahut Sangaji.

Si pemuda ningrat serta pengiringnya terpaksa tertawa geli, menyaksikan ketololannya.

“Hai! Nona itu kan bukan adikmu?” seru salah seorang pengiring. “Mengapa ngotot?”

Sangaji tak mendengarkan ocehan orang itu. Ia terus merangsak sambil mengancam lagi, “Kamu bayar pulang tidak?”

“Eh, sahabat!” sahut si pemuda ningrat. “Nampaknya kau mau mengadu nyawa. Buat apa? Kalau aku kawin dengan gadis itu, apa kamu lantas bisa menjadi iparku?”

“Aku bukan kakaknya. Mengapa kau bilang seolah-olah dia adikku?” damprat Sangaji.

Benar-benar ia marah kali ini. Matanya melotot, sedang napasnya kembang-kempis.

“Bagus! Kau mau jadi pahlawan? Majulah!” tantang si pemuda ningrat.

Mereka jadi bertarung lagi. Kali ini Sangaji tak berkelahi dengan setengah hati. Itulah sebabnya, lambat-laun si pemuda ningrat kena didesak mundur sampai merasa keripuhan. Dia mencoba mengadu kegesitan, tetapi Sangaji bisa bergerak dengan gesit berkat ajaran jurus-jurus Wirapati.

Pada saat itu, penonton makin lama makin banyak. Mustapa yang memperhatikan mereka, jadi tak enak hati. la sadar, kalau polisi sampai datang urusan bisa bertambah runyam. Lagi pula, ia tahu kalau di antara mereka terdapat pendekar-pendekar sakti yang ikut pula memperhatikan jalannya pertempuran. Pandang mata mereka luar biasa tajam. Di antara mereka ada pula yang membekali senjata rahasia. Kalau saja mereka tiba-tiba ikut campur dengan melepaskan senjata rahasia, akan celakalah. Kalau mengenai si pemuda ningrat, bagaimana bisa dia bebas dari suatu urusan besar. Sebaliknya kalau mengenai Sangaji, bagaimana mungkin dia membiarkan pemuda itu berkorban untuk dirinya?

Mendapat pikiran demikian, hati-hati ia menyelinap di antara penonton, la menaruh curiga kepada segerombol penonton yang sikapnya luar biasa. Orang yang berdiri di depan, berperawakan tinggi besar. Dia mengenakan kopiah putih seperti seorang haji. Tapi pandangnya keruh mengingatkan pada raut-muka seorang algojo. Yang berdiri di sebelah kirinya, seorang laki-laki berperawakan kurus. Orang ini sudah berusia lanjut. Rambutnya hampir putih semua. Wajahnya berkerinyut. Meskipun demikian, pandangnya berwibawa, kereng berdiri di sebelah kanan, seorang pemuda berkumis tebal dan mengenakan pakaian serba putih. Perawakan tubuhnya kukuh. Dialah Kartawirya yang dulu mengancam Sangaji di dalam losmen.

“Manyarsewu!” kata laki-laki kurus berusia lanjut. “Kamu datang dari Ponorogo ke mari, semata-mata hendak memenuhi panggilan Pangeran Bumi Gede. Bocah ngganteng berpakaian mentereng itu, putera Pangeran Bumi Gede. Apa kamu mau membiarkan dia dirangsak habis-habisan pemuda tolol itu? Kalau sampai putera Pangeran Bumi Gede terluka, apa nyawa kita bisa selamat...?”

Manyarsewu adalah seorang laki-laki Berperawakan tinggi besar yang mengenakan kopiah haji. Mendengar kawannya berkata demikian, ia hanya tersenyum sambil menjawab, “Cocak Hijau, kau usilan. Meskipun dia mampus di depan kita, paling-paling ayahnya cuma mematahkan kakimu sebelah. Mustahil Pangeran Bumi Gede menginginkan nyawamu...”

Mustapa terperanjat. Orang yang bernama Cocak Hijau itu berkata, kalau si pemuda ningrat adalah putera seorang pangeran. Kalau begitu tak dapat disalahkan, kalau dia menolak mengawini anakku, pikir Mustapa. Ah, jangan-jangan inilah permulaan bencana. Kalau dia sampai dilukai pemuda itu, celaka. Di antara pengiringnya terdapat orang-orang begini perkasa.

“Jangan takut!” sambung Kartawirya. “Berani aku bertaruh, kalau putera Pangeran Bumi Gede tak bakal bisa dikalahkan. Lihat!”

Manyarsewu tertawa melalui dadanya. Menyahut, “Putera Pangeran Bumi Gede pasti bisa mentaksir kekuatan lawan. Sepuluh tahun lamanya, kabarnya dia sudah mengenal bermacam-macam ilmu silat. Gurunya banyak. Akan sia-sia jadinya, kalau sekali-kali dia tak mencoba ketangguhan ilmunya.”

“Itu benar.” ujar Cocak Hijau. “Cuma saja, kalau kita bisa membuat jasa, akan baik akibatnya. Pasti kita akan mendapatkan keistimewaan, selama rapat berlangsung.”

“Hihaa... mana bisa beliau senang, seandainya kita datang membantu ...” Manyarsewu tetap membandel. Mendadak Kartawirya mengalihkan pembicaraan.

"Eh, Paman Manyarsewu dan Paman Cocak Hijau! Ilmu silat dari mana yang dipergunakan putera Pangeran Bumi Gede? Coba tebak!"

Manyarsewu dan Cocak Hijau tertawa hampir berbareng. Hampir berbareng pula mereka menyahut, "Anak haram! Kau menguji kami! Ilmu silat yang dipergunakan terang berbau daerah Gunung Lawu ... Benar, tidak?"

Kartawirya terkejut. Mendadak wajahnya jadi agak pucat. Katanya minta penjelasan.

"Apakah gurunya pendeta gila yang bernama Hajar Karangpandan?"

Mereka berdua tertawa mendongak.

"Ah!" Kartawirya benar-benar terkejut. Memang antara golongannya dengan Ki Hajar Karangpandan mempunyai ganjelan dalam. Dua belas tahun yang lalu, anak buah sang Dewaresi yang diutus mengawal Keris Tunggulmanik dan Bende Mataram, bisa dirampas Ki Hajar Karangpandan. Rombongan yang terdiri dari dua puluh orang, mati semua tiada seorangpun yang selamat.

"Ah, tak mungkin! Tak mungkin!" seru Kartawirya. "Pendeta gila itu mempunyai sejarah buruk terhadap sang Dewaresi. Dia seorang musuh bebuyutan kaum ningrat. Sedangkan sang Dewaresi adalah sekutu Pangeran Bumi Gede. Bagaimana bisa Pangeran Bumi Gede membiarkan puteranya berguru pada musuh kaum ningrat?"

Manyarsewu menyahut, "Apa kaukira Dewaresi mempunyai hubungan baik dengan Pangeran Bumi Gede? Eh, seperti kau tak mengenal peraturan dunia. Kalau saja sekarang mau akur, semata-mata bukan karena tali persekutuan melainkan karena kepentingan yang sama."

"Apa itu?"

"Masa kau tak tahu? Pemimpinmu kepengin menjadi Bupati Banyumas yang syah. Sedangkan Pangeran Bumi Gede mengharap bisa mendapat bantuannya untuk suatu tujuan tertentu."

"Mana bisa pemimpinku gila pangkat? Biarpun bukan seorang bupati, tapi kekuasaannya melebihi seorang adipati mancanegara." Kartawirya membela kehormatan pemimpinnya.

Manyarsewu dan Cocak Hijau tertawa melalui hidung. Sejurus kemudian berkata,

"Baiklah kalau begitu kehadiranmu di Pekalongan bukankah seaneh Ki Hajar Karangpandan menjadi guru putera Pangeran Bumi Gede?"

Kartawirya diam menimbang-nimbang. Berbicara mengenai keanehan, memang kehadiran pemimpinnya di Pekalongan untuk nemenuhi undangan Pangeran Bumi Gede susah ditebaknya.

"Pendek kata, Pangeran Bumi Gede bukan orang sembarangan. Kau tahu?" ujar Cecak Hijau. "Beliau seorang pangeran yang pandai berergaul dan yang mempunyai hari depan gemilang. Kalau sedari siang-siang kita bisa menyesuaikan diri, bukankah kita bakal kebagian rejeki? Nah, lihat pertarungan mereka!"

Mereka bertiga lantas saja melepaskan pandangannya ke arah gelanggang. Sangaji ternyata merubah tata-berkelahinya. Kini dia tak bergerak banyak. Malahan nampak seperti berajal-ajalan. Tubuhnya terjaga rapat, sehingga ke mana saja si pemuda ningrat hendak melepaskan serangannya selalu batal.

"Cocak Hijau! Kau sudah tua bangkotan, coba tebak darimana asal tata-berkelahi anak muda itu!"

Cocak Hijau diam sejenak. Ia mencoba menebak. Tetapi ternyata sia-sia belaka.

Akhirnya berkata, "Kelihatannya ilmunya kacau tak karuan. Pasti bukan seorang guru-nya".

"Kau tua bangkotan benar," sahut Manyarsewu tertawa berkakakkan. "Melihat gerak-geriknya dia ahli waris seorang guru yang mengutamakan tenaga jasmani."

"Hai! Bukankah hampir serupa dengan tata-berkelahinya si Kodrat dulu?" seru seseorang dari jauh sana.

Mustapa mengamat-amati orang yang berseru itu. Ternyata ia seorang laki-laki yang berperawakan pendek buntet. Kepalanya botak. Berkumis putih agak tak terpelihara. Dia mengenakan pakaian putih pula seperti Kartawirya. Meskipun Mustapa belum mengenal siapa dia, tapi dengan cepat dapat menebak kalau dia termasuk dari golongan Kartawirya anak-buah dari orang yang disebut sang Dewaresi. Nampaknya dia lebih tangguh daripada Kartawirya. Mestinya kepandaian-nyapun bukan sembarangan. Selagi dia berpikir, mendadak Kartawirya melompat ke dalam gelanggang sambil berteriak dengki, "Ah, celaka! Kaulah bocah yang main gila...!"

Semua orang kaget. Mustapa sendiri sampai tersirat darahnya. Segera ia bersiap hendak menolong Sangaji, jika Kartawirya terus menyerang. Tapi di luar dugaan, Kartawirya bukan menyerang Sangaji, melainkan mengarah kepada pemuda yang menggenakan pakaian kumal. Pemuda itu memekik terkejut. Terus dia lari berputaran sambil memekik-mekik, "Ayo! Ayo! Ayo bermain tikus-tikusan!"

Sangaji sedang menumpahkan seluruh perhatiannya, la heran, ketika mendengar suara yang sudah dikenalnya. Itulah suara pemuda kumal yang dulu menjadi temannya makan di restoran Nanking Cirebon. Tatkala ia mengerlingkan mata, hatinya terkesiap. Pemuda ini sedang diuber-uber Kartawirya yang dulu mengancamnya di losmen Cirebon. Perhatiannya jadi buyar, sehingga ia kena tendang lawannya.

"Berhenti dulu!" ia berseru, sambil melompat ke luar gelanggang. "Aku hendak pergi sebentar. Segera aku kembali."

"Lebih baik kau mengaku kalah ..." ejek lawannya.

Sangaji tidak ada niat mau berkelahi mati-matian dengan si pemuda ningrat. Pikirannya sedang kusut, karena memikirkan nasib pemuda kumal yang sedang diuber-uber Kartawirya. Mendadak, sewaktu ia hendak mengejar Kartawirya, si pemuda kumal nampak kembali sambil tertawa senang. Ia lariberputar-putar dengan mata berseri-seri. "Ayo! Ayo! Ayo main tikus-tikusan!" Dan di belakangnya, nampak Kartawirya menguber dengan muka penasaran.

Kartawirya mencoba menubruk dengan sekuat tenaga. Tetapi si pemuda kumal ternyata sangat gesit, la meloncat tinggi dan terus lari berputaran. Dan dia benar-benar dapat bergerak segesit tikus. Karuan saja Kartawirya mendongkol bukan main sampai dadanya serasa hampir meledak. Mulutnya lantas saja bekerja, la memaki kalang kabut tak karuan juntrungnya.

Penonton jadi tertawa bergegaran. Inilah permainan lain lagi yang tak kurang menarik perhatian. Mereka bersorak-sorak gembira. Dan si pemuda kumal bertambah gembira. Ia lari berlompat-lompatan. Sekarang gayanya seperti seekor kuda lagi meloncati galah. Dan demikian Kartawirya tambah menjadi-jadi. Karena merasa dipermainkan, serentak ia menghunus sebilah golok bermata cabang tiga. Ia terus memburu sambil menyabetkan goloknya.

Seketika itu juga, penonton jadi terdiam. Hati mereka tegang luar biasa karena mence-maskan si pemuda kumal, bahkan kian edan-edanan. Dia lari berputar, kemudian melesat dengan sekali melompat. Mendadak melesat kembali seolah-olah mau menubruk dada. Karuan saja Kartawirya menjadi keripuhan. Masih dia menyabetkan goloknya. Tapi pemuda kumal itu meloncat tinggi dan di luar dugaan bisa mengemplang pipi pulang pergi, sehingga raut muka Kartawirya jadi merah ungu seperti jantung babi.

"Ayo! Ayo! Sekarang bermain kuda lumping!" teriak si pemuda kumal sambil tertawa mengejek. Ia mencibirkan bibirnya sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Bangsat! Jangkrik! Babi! Kambing! Itik! Iblis! Setan! Gendruwo! Kuda!" maki Kartawirya kalang-kabut. "Kalau aku tak berhasil membeset kulitmu, lebih baik kumakan sendiri tulang-tulangku...!"

la terus melejit, tetapi si pemuda kumal tak takut. Dia bahkan memperhebat ejekannya sambil bersumbar-sumbar. Kemudian lari memasuki gelanggang. Tak lama lagi menyusup di antara penonton dan muncul kembali seperti orang bermain kucing-kucingan.

Penonton yang kena disusupi, jadi bubar berderai. Tetapi mereka bergembira. Mereka tertawa riuh bergegeran. Apa lagi jika menyaksikan Kartawirya makin lama makin jadi kalap.

Pada saat itu, muncullah tiga orang lagi yang memburu si pemuda kumal dengan serentak. Perawakan mereka berbeda-beda. Yang seorang tinggi kurus bermuka bopeng. Itulah dia si Setan Kobar. Yang kedua, berperawakan pendek gendut. Dialah Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek. Dan yang ketiga seorang pemuda bernama Maling. Merekalah dulu yang tergantung di atas pohon. Mereka berteriak-teriak kacau, "Kurang ajar iblis kuda! Kauanggap apa sih kami ini, lantas kaugantung di atas pohon?"

Mendengar teriakan mereka, Sangaji terkejut. Barulah kini dia sadar, kalau kawannya itu sebenarnya seorang pemuda bukan semba-rangan. Terang sekali, kalau dialah yang menggantung ketiga orang itu seorang diri.

"Hebat!", puji Sangaji dalam hati.

Peristiwa Kartawirya dan ketiga rekannya kena dipermainkan seorang pemuda kumal, masuk dalam pembicaraan Manyarsewu dan Cocak Hijau. Manyarsewu sesungguhnya seorang pendekar sakti dari Ponorogo. Ia sampai mendapat gelar Warok Ponorogo yang disegani pendekar-pendekar sakti lainnya. Sedangkan Cocak Hijau sebenarnya bernama Andi Malawa berasal dari Makassar. la menetap di Pulau Jawa setelah kawin dengan seorang gadis dari Gresik. Semenjak itu dia mendapat gelar Cocak Hijau, karena ilmu berkelahinya yang sangat gesit bagaikan seekor burung cocak. Seringkali dia bertanding melawan pendekar-pendekar sekitar Gresik. Pernah pula melawat ke Malang, Jombang, Mojokerto dan Kediri. Akhirnya bertemu dengan Manyarsewu dan menjadi sahabat. Karena mereka berdua pernah mengadu kepandaian dan di antara mereka tidak ada yang kalah atau menang.

"Eh, Cocak Hijau!" kata Manyarsewu. "Kabarnya Kartawirya itu mempunyai gelar Singalodra. Kenapa dia kena dipermainkan anak kemarin sore? Lihat laki-laki berkepala botak, bertubuh pendek buntet itu! Dia Paman guru Kartawirya. Kelihatannya, dia men dongkol dan malu."

"Kaukenal dia?" tanya Cocak Hijau.

"Orang itu pernah keluyuran sampai ke daerah Ponorogo. Ilmunya hebat tak tercela. Namanya Sidik Mangundirja gelar Yuyu Rumpung. Kabarnya dia menjadi penasehat sang Dewaresi."

Mendengar nama Yuyu Rumpung, Mustapa kaget. Diam-diam ia mengamat-amati orang berkepala botak yang berkumis serabutan dan berperawakan pendek buntet. Pernah dia berkeliling sampai ke daerah Banyumas.

Nama itu tak asing lagi baginya. Dia terkenal sakti dan galak. Hanya saja, belum pernah ia melihat orangnya.

Yuyu Rumpung kelihatan gusar. Mukanya merah padam. Tangannya meremas-remas. Dan Manyarsewu terdengar berkata lagi, "Dia gusar, lihat! Maklum, keponakannya seperti bocah tiada guna sampai kena dipermainkan bocah ingusan."

Dalam pada itu, perkelahian antara Sangaji dan si pemuda ningrat berhenti begitu saja. Si pemuda ningrat nampak letih. Ia berhasil merobohkan Sangaji sampai enam tujuh kali, tetapi benar-benar harus memeras keringat. Sebaliknya Sangaji nampak masih segar-bugar. Ia masih bersedia melanjutkan perkelahian.

Mustapa datang menghampiri dan berusaha membujuknya agar mengalah. Mula-mula Sangaji enggan mendengarkan bujukan Mustapa, tetapi akhirnya dia menurut. Maklumlah, tidak ada niatnya mau berkelahi mati-matian melawan si pemuda ningrat. Ketika mereka berdua mau mengundurkan diri, terdengarlah suara ribut lagi.

Si pemuda kumal datang berloncatan sambil membawa robekan kain putih. Dia tertawa dengan pandang berseri-seri. Tak lama kemudian, nampaklah Kartawirya datang memburu.

Pakaian si pesolek kini berubah tak keruan macam. Kain dadanya robek, sedang lengan bajunya buntung. Tahulah orang, kalau pemuda kumal itu telah merobek kain dada dan lengan bajunya. Maka itu mereka tertawa riuh.

Kartawirya marah bukan kepalang sampai warna mukanya biru pengab. Dengan sepenuh tenaga dia melesat mengejar si pemuda kumal yang telah menghilang lagi di antara penonton. Tak lama kemudian, datang pulalah ketiga rekannya yang berteriak-teriak sambil mengacung-acungkan senjatanya. Mereka berusaha mengejar si pemuda kumal secepat mungkin. Tapi terang, ilmunya kalah jauh sehingga mereka mirip tuyul-tuyul belaka.

Semua orang heran dan geli menyaksikan mereka uber-uberan tak keruan juntrungnya. Akhirnya mereka tertawa berkakakkan seperti melihat badut. Berbareng dengan itu, terde-ngarlah suara bentakan-bentakan dari arah timur. Dua regu polisi datang menyibakkan penonton dengan menyabetkan cemetinya.

"Minggir! Minggir! Raden Ayu Bumi Gede lewat!"

Semua orang terkejut. Buru-buru mereka menyibakkan diri. Buat Kota Pekalongan, kedatangannya seorang isteri pangeran adalah jarang terjadi. Itulah sebabnya mereka ingin melihat kaya apa seorang isteri pangeran, seolah-olah dia bukan termasuk golongan manusia yang doyan makan dan minum.

Mendengar suara polisi dan melihat kesibukan orang, si pemuda ningrat mengeri-nyitkan dahi. Terdengar ia menggerutu, "Siapa yang lapor aku berada di sini?"

Para pengiringnya, tidak ada yang berani menjawab. Memang salah seorang di antara mereka ada yang lari melaporkan peristiwa perkelahiannya dengan Sangaji. Mendapat laporan itu, Raden Ayu Bumi Gede segera datang dengan berkendaraan kereta berkuda.

Mustapa mendongakkan kepala. Ingin ia mendapat penglihatan agak luas. Diapun termasuk seseorang yang belum pernah melihat wajah isteri kaum ningrat tinggi. Selain isteri-isteri kaum ningrat tinggi itu jarang sekali men-jengukkan diri di luar rumah, merekapun tinggal di dua buah kota kerajaan belaka. Yakni Surakarta dan Yogyakarta.

Tak lama kemudian sebuah kereta berkuda empat datang bergeritan. Kereta itu berhenti di pinggir lapangan. Beberapa pengiring lantas menghampiri dan membungkuk hormat. Dari dalam kereta, terdengarlah suara seorang wanita, “Mana dia? Panggil kemari! Mengapa dia berkelahi di sembarang tempat?”

Mustapa mendengar suara wanita itu cukup terang. Mendadak sekujur badannya menggigil. Mukanya pucat dan bibirnya bergetaran lembut. Pendengarannya seolah menangkap suatu suara yang telah lama dikenalnya. Diam-diam ia berpikir keras, “Ih! Mengapa dia? Apa benar dia? Masa dia?”

Tiba-tiba dia tertawa perlahan mengejek dirinya sendiri. Pikirnya pula, hmm... kalau pikiran sedang angot... mana bisa dia isteriku...

Waktu itu Nuraini datang mendekati. Ia mencemaskan dirinya karena kelihatan berubah wajahnya. Menimbang kalau dia lagi luka parah, ia mengira rasa sakitnya tak terta-hankan lagi. Maka hati-hati Nuraini minta penjelasan, “Ayah, istirahatlah! Mengapa ...?”

Mustapa terkejut. Ia menoleh, lalu tersenyum pahit. Setelah itu penglihatannya dilemparkan kembali ke arah kereta berkuda, la mulai berpikir keras lagi. Kesan pende-ngarannya benar-benar mengejutkan hatinya.

Waktu itu si pemuda ningrat telah menghadap ibunya. Nampak sekali, kalau dia manja benar pada ibunya. Ia menjengukkan kepalanya ke dalam kereta sambil berbicara tak begitu terang. Ibunya—yang disebut Raden Ayu Bumi Gede—terdengar pula berbicara. Lamat-lamat dia berkata, “Mengapa berkelahi? Lihat, kau tak mengenakan baju luar. Kalau sampai masuk angin, apa jadinya?”

”Ibu. aku sedang bermain-main. Bukan berkelahi seperti Ibu sangka,” si pemuda ningrat memberi keterangan.

Lengan Raden Ayu Bumi Gede, nampak menjulur dari balik dinding kereta. Lengan itu berwarna kuning manis dan berkesan bersih. Kemudian terdengar Raden Ayu Bumi Gede berkata agak terang, “Pakailah bajumu! Mari kita ke Kadipaten! Ayahmu sudah lama menunggu kehadiranmu.”

Mendengar suara terang itu, kembali Mustapa terkejut sampai tubuhnya bergetaran. Tak disadari sendiri, mulutnya berkomat-kamit ”'Ah, masa dia? Apa benar ada dua wanita yang mirip suaranya di dalam pagutan hidup ini? Mana bisa!”

Nuraini yang berdiri dekat padanya, kembali minta penjelasan, “Ayah berbicara dengan siapa?'

Mustapa terkejut. Gugup ia menjawab sambi tersenyum pahit seakan-akan mengejek dirinya sendiri, “Ah, pikiranku sedang angot, anakku. Aku teringat kepada ibumu.”

Mendengar keterangannya, Nuraini jadi perasa. Berkatalah dia menenteramkan,

“Bukankah Ibu telah lama meninggal dunia?”

Maksud Mustapa hendak mewartakan tentang isterinya, tetapi Nuraini mengira dia sedang membicarakan ibu kandungnya. Meskipun demikian, Mustapa tidak berusaha menjelaskan. Kembali ia tersenyum pahit sambil menjenak napas.

Seorang pengiring segera memungut jaket si pemuda ningrat yang dibuang Sangaji ke tanah tatkala menungkrap kepalanya. Pengiring itu agaknya hendak membuat jasa di hadapan Raden Ayu Bumi Gede. Dengan mata melotot ia mendamprat Sangaji.

“Kau monyet kampungan! Lihat, kau membikin kotor jaket ndoromas.”

Sangaji tak meladeni. Melihat sikap orang, pengiring itu memperoleh hati. Terdorong oleh suatu keinginan hati agar mendapat pujian Raden Ayu Bumi Gede dan mengira pula Sangaji seorang pemuda kampung yang tidak berkepandaian, pengiring itu lantas saja menghampiri dengan membawa cambuk. Dengan sekuat tenaga ia mengayunkan cambuknya hendak menghajar Sangaji sesuka hatinya. Tak tahunya, Sangaji meloncat membela diri. Dengan sebelah tangan ia menangkap lengannya, kemudian tangannya menyapu sambil menyodokkan siku. Tak ampun lagi,

si pengiring yang malang itu jatuh roboh terguling. Sangaji nampaknya benar-benar mendongkol bercampur dengki. Serentak ia merampas cambuk itu dan disabetkan pulang balik ke muka si pengiring sampai babak belur berbentong-bentong.

Sebagian penonton yang tadi kena gertak dan cemeti polisi, diam-diam memuji kebera-nian Sangaji. Mereka bersyukur dalam hati, menyaksikan salah seorang pengawal kereta berkuda kena hajar.

Tetapi polisi-polisi yang lain, yang menjadi pula pengiring istri Pangeran Bumi Gede, datang membela rekannya. Mereka lantas mengepung Sangaji dan menyerang setengah kalap karena gusar. Sangaji tidak gentar. Dengan cekatan ia menangkap salah seorang di antara mereka, lalu dilemparkan ke udara. Belum lagi orang itu jatuh ke tanah, lainnya terlempar pula. Begitulah saling susul seperti bola keranjang terjun dari udara ke udara.

Penonton bersorak gembira, mengagumi keperkasaan Sangaji. Sebaliknya si pemuda ningrat jadi penasaran. Segera ia melompat kembali ke tengah gelanggang sambil membentak, “Hai! Kau masih saja berani ugal-ugalan di depanku?”

Terus saja ia menyambar Sangaji yang sedang menerkam dua orang polisi. Sangaji tak menjadi gugup. Cepat ia mendorong dua orang polisi itu sebagai perisai. Maka celakalah nasib mereka berdua. Mereka kena hajar majikannya sendiri, sampai berkaok-kaok kesakitan.

Si pemuda ningrat semakin bertambah gusar. Lantas saja ia merangsak maju dengan melepaskan jurus-jurus berbahaya. Sangaji mengelak dan membela diri. Dan sebentar saja, mereka berdua bertempur kembali.

“Jangan berkelahi! Tahan!” teriak Raden Ayu Bumi Gede dari dalam keretanya sambil melongok ke luar jendela.

Agaknya pemuda ningrat itu biasa dimanjakan ibunya. Ternyata ia tak mendengarkan larangan ibunya, malahan menjawab, “Ibu! Biar kulabraknya bocah kampungan ini!”

Ia lantas memperhebat tekanan. Terang sekali, maksudnya hendak mencari muka dan memamerkan kepandaiannya pula kepada ibunya. Tetapi ia kecele. Sampai lebih dari empat belas jurus, serangannya selalu saja kena digagalkan Sangaji. Itulah sebabnya, kini ia benar-benar menumpahkan seluruh perhatiannya. Ia, merangsak dan merangsak tiada henti. Akhirnya pada jurus ke delapan belas, ia berhasil merobohkan Sangaji sampai dua kali berturut-turut.

Dalam pada itu Mustapa tidak lagi menaruh perhatian kepada perkelahian itu. Pandangannya lagi dipusatkan kepada Ibu si pemuda ningrat yang menjengukkan kepalanya di jendela kereta. Ternyata Raden Ayu Bumi Gede seorang perempuan yang berwajah manis luar biasa. Rambutnya tersisir rapi dan digelung bagus. Padang raut mukanya terang ben-derang, karena bermata cemerlang, beralis tebal dan berhidung mungil. Di atas bibirnya bersemayam sebuah tahi lalat hitam menyolok. Inilah suatu keselarasan yang jarang terdapat di kolong dunia. Dan begitu Mustapa mengamat-amati wajah perempuan itu, lantas saja berdiri terpaku dengan pandang mata tak berkedip.

Sangaji kala itu, kena dirobohkan lagi. Tetapi ia emoh menyerah kalah. Bahkan kian lama kian ngotot. Tubuhnya seolah-olah kian perkasa bagaikan sebuah patung besi. Sekarang, ia tak bisa dirobohkan lagi. Gerak geriknya mantap dan berbahaya.

Si pemuda ningrat heran sampai tercengang sebentar. Tak dapat ia menebak, mengapa lawannya bertambah lama nampak bertambah kuat serta ulet. Kalau tadi ia berhasil me-robohkan manakala kakinya mengenai sasaran, kini jatuh sebaliknya. Beberapa kali ia melepaskan tendangan. Tetapi aneh! Sangaji tak bergeming. Malahan terasa tenaganya kena terhisap. Ia tak mengerti khasiat pohon sakti pohon Dewadaru yang telah mendarah daging dalam tubuh Sangaji. Seseorang yang telah menghisap getah pohon itu, akan bertambah kuat dan kuat manakala tubuhnya terus bergerak. Karena otot-ototnya lantas menjadi kejang dan aliran darahnyapun semakin cepat. Darah ini seperti berdesakan mencari tempat dan berusaha meruap keluar. Apabila tubuh kena pukulan, dengan sedirinya bebareng mendesak melegakan diri. Itulah sebabnya, Sangaji tak mempan kena pukulan betapa keraspun. Ia nampak seperti orang kebal yang tahan melawan tajamnya senjata atau peluru.

Dalam pada itu, si pemuda kumal dan Kartawirya nampak kembali berlari-larian memasuki gelanggang. Kali ini keadaan Kartawirya tambah korat-karit. Rambutnya jadi awut-awutan dan

wajahnya keruh seperti babi terpanggang. Goloknya yang bercabang tiga nampak mentublas selembar kertas cukup besar yang tertera sederet tulisan: “Babi ini dilelangkan.”

Dengan demikian, terang-terangan Kartawirya dianggap sebagai seekor babi yang hendak dilelangkan karena tiada guna. Sudah barang tentu, mereka yang dapat membaca tulisan itu sekaligus tertawa berkakakkan. Sedangkan yang buta-huruf buru-buru minta penjelasan. Apabila telah mendapat penjelasan segera mereka tertawa bergegeran.

Si pemuda kumal benar-benar hendak nsempermain-mainkan Kartawirya sepuas-puas harinya, la lari bolak-balik sambil meloncat-loncat gesit. Tak lama kemudian, ia mengluarkan segulung kertas lagi yang ada tulisannnya pula. Entah kapan ia menulis, orang tak tahu. Hanya saja gulungan kertas itu lantas dipetang pada sebilah tongkat semacam bendera. Dan di antara kibaran angin terbacalah uksannya: “Minggir! Minggir! Babi hitam itu terlalu galak!”

Keruan saja, penonton yang bisa membaca bertambah tertawa gelak. Mereka sampai berlompat-lompatan ke udara karena geli bercampur kagum. Tak lama lagi munculah Tiga badut lainnya. Merekalah si Setan Kobar, Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek dan Maling. Mefeka berlari-larian seperti sedang berlomba. pada pantatnya masing-masing terpancang tali panjang seperti ekor. Pada ujungnya tertempel selembar kertas pula, yang berkibar-kibar ke udara. Kertas inipun ada hurufnya yang terbaca cukup terang: “Inilah anak-anak kuda binal.”

Manjarsewu dan Cocak Hijau tercengang-cengang sampai berdiri bengong. Terang sekali, mereka bertiga kena dirobohkan si pemuda kumal. Mukanya nampak benjut dan gosong. Lantas saja mereka berdua sibuk menduga-duga tentang si pemuda kumal.

Sangaji sedang bertempur dengan sengitnya melawan si pemuda ningrat, la tak mempunyai kesempatan untuk melihat permainan badut-badutan itu. Lengannya kena dihajar dua kali oleh lawannya. Tetapi segera ia dapat membalas dua kali pula dan kini berkelahi dengan menggunakan jurus-jurus gabungan ajaran Wirapati dan Jaga Saradenta. Dia nampak tangguh, kuat, bengis, dan berbahaya. Si pemuda ningrat sendiri lantas saja terpaksa mengeluarkan ilmu simpanannya yang berbahaya. Dengan demikian, kedua-duanya terancam oleh suatu serangan yang bisa mengakibatkan luka parah tak terlukiskan.

Manjarsewu, Cocak Hijau dan Yuyu Rum-pung yang merasa diri sebagai, pendekar sakti, tahu menjaga kehormatan diri. Mereka tak mau melerai atau mencampuri urusan. Hanya saja mereka nampak mengkhawatirkan keselamatan si pemuda ningrat. Karena itu nampak sekali, kalau mereka sedang bersiaga membantu si pemuda ningrat, apabila benar-benar dalam keadaan berbahaya. Tetapi munculnya si pemuda kumal, sedikit banyak mengganggu juga pemusatan perhatiannya. Apalagi Yuyu Rumpung. Orang tua bertubuh pendek buntet itu merasa sebal, menyaksikan kemenakan muridnya kena dipermainkan si pemuda kumal demikian rupa.

Makin lama Sangaji kelihatan makin gagah. Hal ini tidak mengherankan. Getah Dewa-daru kini benar-benar sedang bekerja. Getah sakti itu seolah-olah ikut bertempur dengan sibuknya. Sebaliknya si pemuda ningrat nampak letih. Maklumlah, sebagai seorang yang biasa hidup dimanjakan di dalam istana mungkin juga kurang berlatih dengan sungguh-sungguh. Itulah sebabnya, lambat laun ia jadi terdesak. Sekarang bahkan hanya bisa membela diri saja. Mendadak Sangaji melompat menerkam. Cepat-cepat ia meninju sejadi-jadi-nya dengan maksud menahan serangan. Tetapi Sangaji dapat berlaku sebat. Gerakannya lebih cepat. Dengan tangan kanan ia membentur siku si pemuda ningrat. Berbareng dengan itu tangan kirinya maju membekuk leher.

Si pemuda ningrat benar-benar terkejut. Tak diduganya, kalau lawannya bisa berlaku sehebat itu dalam saat-saat menunggu tenaga terakhir. Cepat-cepat ia meniru gerakan Sangaji. Tangannya lantas juga membekuk leher. Dengan begitu kedua pemuda itu saling berkutat mempertahankan batang lehernya.

Beberapa waktu kemudian, keadaan mereka bertambah berbahaya. Masing-masing berusaha hendak mematahkan tulang lengan dan tulang leher dengan berbareng. Tangan yang satu mencekik dan yang lain memutar lengan.

Semua orang yang memperhatikan pertarungan itu memekik kaget. Ibu si pemuda ningrat yang berada di keretapun kelihatan pucat. Nuraini yang di dekat Mustapa pucat pula.

Manyarsewu, Cocak Hijau dan Yuyu Rumpung lantas saja berjaga-jaga siap menolong si pemuda ningrat.

Tetapi sejurus kemudian pertarungan antara Sangaji dan si pemuda ningrat berubah dengan tiba-tiba. Dia diajak berkutat mengerahkan segenap tenaga. Sekonyong-konyong dia menarik seluruh tenaganya, sehingga terasa menjadi lenyap. Sangaji kaget. Sebelum sadar akan akibatnya, si pemuda ningrat merenggutkan diri dan berhasil menggaplok muka Sangaji sampai kelabakan. Dan benar-benar Sangaji terkejut kena gaplokan itu. Matanya sampai berkunang-kunang dan kepalanya serasa berputaran. Untung dia tidak kehilangan akal. Secepat kilat ia tata-berkelahinya. Teringatlah dia pada ajaran Jaga Saradenta. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia menangkap pinggang lawannya dan di angkat ke udara. Kemudian dengan mengerahkan tenaga ia melemparkan sekuat-kuatnya. Tetapi si pemuda ningrat bukannya lawan yang lemah, la tahu bahaya. Begitu dirinya terapung di udara, segera teringatlah jurus-jurus ilmunya. Sebelum tubuhnya mendarat ke tanah ia menjejak keras. Seketika itu juga, tubuhnya melesat seperti sebatang tombak terlemparkan. Dengan cepat ia menyambar paha Sangaji dan didorongnya sepenuh tenaga.

Kena dorongan tak terduga itu, Sangaji roboh terguling. Melihat Sangaji terguling, pemuda ningrat itu melesat lagi menyambar tombak salah seorang pengiringnya. Kemudian menikam tubuh lawannya. Terang sekali, hawa pembunuhan mulai berbicara. Itulah sebabnya penonton lantas saja mundur berserakan. Sebaliknya di luar dugaan, Sangaji cukup berwaspada. Begitu melihat berkelebatnya mata tombak, dengan gesit dia menggulingkan diri. Tetapi lawannya terus memburu dengan menikamkan tombak tiada hentinya. Maka terpaksalah ia menjejak tanah dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Sekali melesat ia dapat berdiri tegak berbareng dengan menghunus pedang hadiah Willem Erbefeld. Sekarang pertempuran dilanjutkan dengari mengadu senjata masing-masing. Sangaji menggunakan ilmu pedang ajaran Wirapati, sedangkan si pemuda ningrat menggunakan ilmu tombak gaya Bali. Melihat gaya itu, Mustapa terkejut.

"Ah!" ia komat-kamit. "Pemuda itu mengenal ilmu tombak Bali. Siapa gurunya?"

Suasana gelanggang pertarungan kini benar-benar menjadi sibuk tegang. Banyak penonton yang mundur ketakutan. Raden Ayu Bumi Gede sampai pula memekik-mekik menyerukan pertolongan. Mendengar pekik Raden Ayu Gede, Cocak Hijau ingin membuat jasa. Segera ia melesat ke dalam gelanggang pertarungan dan sekali depak berhasil mementalkan pedang Sangaji sehingga terapung tinggi di udara.

Sangaji terkejut bukan kepalang. Cepat ia mundur, tetapi kalah gesit. Tahu-tahu ia kena hajar pundaknya. Hebat akibatnya. Selama berguru kepada Wirapati dan Jaga Saradenta belum pernah ia bertemu pukulan sekuat itu. Kecuali kala kena terkam Pringgasakti. Itulah sebabnya, lengannya lantas saja lumpuh tak dapat digerakkan.

"nDoromas! Minggir! Biar kutamatkan riwayat bocah itu, agar nDoromas bebas dari gangguannya ..." kata Cocak Hijau.

Habis berkata demikian, dengan gesit ia meloncat lagi dan menerjang. Sangaji tak berdaya mempertahankan diri. Masih dia berusaha menangkis, tetapi bagaimana mampu melawan tenaga Cocak Hijau yang dahsyat, la berguling bergelimpangan di tanah. Tatkala itu dalam sekilas pandang ia melihat telapak kaki Cocak Hijau terjun hendak menginjak lehernya. Cepat ia bergulingan. Tetapi Cocak Hujau lebih gesit lagi. Berbareng dengan datangnya bahaya, mendadak nampaklah sesosok bayangan melesat ke dalam gelanggang. Kaki Cocak Hijau kena terbentur. Masing-masing terpental satu langkah dan berdiri bergoyangan.

Cocak Hijau terperanjat. Pembela Sangaji terperanjat pula. Mereka lantas saling mengamat-amati. Ternyata penolong Sangaji adalah seorang laki-laki berumur kurang lebih 60 tahun. Rambutnya nampak putih dan sebagian kepalanya tertutup oleh kopiah hitam. Mukanya licin, sama sekali tak berkumis atau berjenggot. Ini menandakan, kalau orang itu gemar pada kebersihan. Pakaian yang dikenakan warnanya agak kelabu.

"Apakah Tuan yang bernama Cocak Hijau, pendekar dari Gresik?" kata orang itu. "Hari ini aku yang rendah dapat berjumpa dengan Tuan, alangkah besar rejekiku."

"Hm ... bagaimana berani kamu menyebut diriku sebagai pendekar Gresik," sahut Cocak Hijau dengan suara parau. "Namaku sebenarnya Daeng Malawa. Cuma orang usilan saja yang menyebut diriku Cocak Hijau. Bolehkah aku mengenal nama Tuan dan gelar Tuan?"

Orang itu tersenyum manis. "Aku seorang pegunungan. Padepokanku berada di sebelah selatan Gunung Lawu ..." jawabnya dengan takzim.

"Ih!" potong Cocak Hijau terkejut. "Apakah Tuan yang di sebut Panembahan Tirtomoyo? Ah, mataku buta sampai tak mengenal tingginya gunung dan dalamnya lautan. Maafkan aku ..."

Mendengar disebutnya nama itu, Manyarsewu dan Yuyu Rumpung ikut pula terperanjat. Hanya mereka yang masih asing bagi pendengarannya tiada mempunyai kesan. Mereka hanya kagum atas kegesitannya tadi. Diam-diam mereka memperhatikan warna dan potongan pakaian yang dikenakan. Kesan mukanya dan pribadinya.

Sebaliknya, Manyarsewu dan Yuyu Rumpung nampak mengerinyitkan dahinya. Sudah lama mareka mengenal nama itu. Suatu nama yang agung bersemarak melintasi gunung-gunung. Bagaimana tidak? Panembahan Tirtomoyo adalah seorang saleh. Kecuali itu sakti dan berwibawa besar. Pada jaman Perang Giyanti, ia adalah seorang pejuang ulung di samping Raden Mas Said. Banyak sekali jasanya dalam sejarah kebangkitan Kerajaan Mangkunegoro.

Dengan tersenyum ramah, Panembahan Tirtomoyo menghampiri Sangaji dan berkata kepada Cocak Hijau, "Sama sekali aku tak kenal bocah ini. Aku hanya tertarik pada kemuliaan hatinya dan kegagahannya. Karena dorongan hati itu, aku memberanikan diri terjun ke dalam gelanggang dengan maksud memohon ampun pada Tuan."

Melihat sikapnya yang sopan santun dan tahu merendahkan diri, semua orang lekas saja terpikat. Cocak Hijau sendiri jadi segan pula. Dengan membungkuk hormat, ia me-nyatakan persetujuannya.

Panembahan Tirtomoyo membungkuk hormat juga dan menyatakan terima kasih berulang kali. Tatkala memutar tubuh hendak meninggalkan gelanggang, mendadak pedangnya bersinar tajam kepada si pemuda ningrat. Berkata angker, "Siapa namamu? Siapa pula gurumu?"

Tatkala si pemuda ningrat mendengar nama Panembahan Tirtomoyo, ia sudah menjadi gelisah. Agaknya ia pernah mendengar nama itu. Segera ia hendak berlalu, mendadak ia kena pandang. Gugup ia menjawab pertanyaan Panembahan Tirtomoyo, "Aku putra Pangeran Bumi Gede. Nama guruku tak dapat kusebutkan di sini."

"Hm! Bukankah gurumu pendeta edan-edanan dari Karangpandan?" bentak Panembahan Tirtomoyo.

Untuk mempertahankan harga diri dan menutupi rasa gugupnya, si pemuda ningrat tertawa cekikikkan. Ia hendak membelokan perhatian.

Tetapi ia terkesiap ketika melihat pandang Panembahan Tirtomoyo yang menyala seperti sebilah belati menusuk ulu hati. Maka kuncuplah hatinya dan segera ia mengangguk.

"Hm! Memang sudah kuduga, kamu murid adikku." Kata Panembahan Tirtomoyo. "Bagus benar kelakuanmu. Apa kau tak pernah menerima petuah gurumu? Apa kau tak pernah menerima pesan-pesan sumpah suatu perguruan?"

Pemuda ningrat itu tampak berubah air mukanya. Benar-benar hatinya kuncup kena pandang Panembahan Tirtomoyo. Selagi dia kebingungan, mendadak ibunya memanggil, "Ayo pulang! Apa lagi yang kautunggu?"

Lega hatinya mendengar panggilan itu. Dengan demikian ia mempunyai alasan untuk meninggalkan lapangan. Tetapi teringat akan kata-kata Penembahan Tirtomoyo, kalau gurunya adalah adiknya ia jadi cemas. Khawatir jika sepak terjangnya pada hari itu terdengar oleh gurunya yang sok edan-edanan, segera ia mengubah sikapnya yang keagung-agungan. Cepat-cepat ia membungkuk memberi hormat kepada Panembahan Tirtomoyo seraya berkata takzim, "Paman mengenal guruku. Karena itu, sudilah Paman datang berkunjung ke rumah pondokanku di kota ini. Ingin aku mendengar petuah-petuah Paman yang lebih mendalam. Pasti ada guna-faedahnya bagiku."

Penembahan Tirtomoyo bukanlah seorang anak kemarin sore. Ia seorang yang mempunyai pergaulan luas dalam kalangan ningrat.

Maka ia tahu pula arah lagak-lagunya. Dengan suara dingin ia menjawab, "Hm."

Pemuda ningrat itu benar-benar cerdik. Melihat gelagat kurang baik, segera ia meng-hampiri Sangaji sambil membungkuk takzim. Berkata merendahkan diri, "Saudara! Kalag tidak bertempur, pastilah kita berdua tak bakal saling mengenal. Aku sangat mengagumi ilmu kepandaianmu. Maka itu, perkenankan pula aku mengundangmu juga datang berkunjung ke pondokanku. Ini bukan rumahku, tapi aku punya keleluasaan untuk menerima tamu undanganku. Maukah kau memenuhi harapanku ini demi memperkokoh suatu persahabatan?"

Tetapi Sangaji bukanlah seorang pemuda yang bisa menyesuaikan diri dengan suatu perubahan pembicaraan. Hatinya terlalu sederhana dan utuh. Tanpa menjawab, ia menuding kepada Nuraini sambil berkata, “Bagaimana soal perjodohanmu dengan Nona itu?”

Keruan saja si pemuda ningrat jadi tersipu-sipu. Cepat-cepat ia berusaha menyembunyi-kan peristiwa itu di hadapan ibunya. Berkata mengesankan, “Hal itu akan kita bicarakan bersama dengan perlahan-lahan.”

Mendengar jawabannya, Mustapa menghampiri Sangaji dan menarik lengannya berbisik, “Anak muda, mari kita pulang! Apa perlu melayani seorang bangsat kecil?”

Meskipun diucapkan dengan berbisik, tetapi pemuda ningrat itu mendengar tiap patah katanya dengan jelas. Menuruti tabiat dan harga dirinya, pasti ia akan mengumbar rasa mendongkolnya. Tetapi ia nampak tersenyum seolah-olah hendak memperlihatkan kesabarannya. Semua orang tahu, kalau dia segan terhadap Panembahan Tirtomoyo.

“Paman.” Katanya sejurus kemudian kepada Panembahan Tirtomoyo. “Sampai di sini kita berpisah. Benar-benar aku menunggu kunjungan Paman.”

Setelah berkata demikian, cepat ia mengundurkan diri dan lari melompat ke dalam kereta. Segera sais membentak kuda-kudanya dan kereta berangkat dengan bergeritan.

Panembahan Tirtomoyo mendongkol menyaksikan sikap pemuda ningrat yang keagung-agungan itu. Dahulu, Raden Mas Said yang terkenal dengan Pangeran Samber Nyawa tak berani berlaku keagung-agungan terhadapnya. Sekarang melihat sepak terjang pemuda itu, ia merasa seperti diingusi terang-terangan. Tetapi sebagai seorang pendeta yang saleh, lekas saja ia menenangkan diri. Kepada Sangaji ia lalu berkata ramah, “Bocah. Kamu ikutlah denganku!”

“Aku hendak menunggu sahabatku dahulu ...” sahut Sangaji. Ia melingukkan kepala mencari sahabatnya si pemuda kumal. Mendadak saja si pemuda kumal telah berada di depan-nya. Ia berkata sambil celingukan, “Jangan risaukan aku. Aku tak kurang suatu apa... Aku nanti datang mencarimu. Apakah kamu telah membuka lipatan kertasku? ...” setelah berkata demikian ia berlari menyusup di antara penonton, karena mendengar langkah sera-butan.

Tak lama kemudian, Kartawirya nampak mendatangi. Orang itu benar-benar sudah bangkrut. Kumisnya yang tebal tinggal separo, seperti habis kena cabut. Darahnya nampak masih mengental di sudut-sudut bibir dan hidungnya.

Sangaji tertawa dalam hati. Tahulah dia, kalau orang itu kena diselomoti sahabatnya. Tapi teringat pada ancamannya kala di losmen Cirebon, segera ia membungkuk pada Panembahan Tirtomoyo untuk mencari perlindungan. Katanya dengan hormat, “Aki, terima kasih atas bantuan Aki...”

Panembahan Tirtomoyo tidak melayani upacara itu. Sebat ia menangkap pergelangan Sangaji, kemudian dibawanya berlalu meninggalkan gelanggang. Cepat sekali jalannya, sehingga tahu-tahu sudah berada di jalanan kota sebelah timur.

Makin lama makin cepat langkah Panembahan Tirtomoyo. Ia seperti hendak menguji kecakapan Sangaji. Ketika menyaksikan napas Sangaji tetap berjalan dengan wajar dan sama sekali tidak berangsur, diam-diam ia heran. Untuk mendapat keyakinan, ia kini mengajak Sangaji berlari-larian. Mula-mula perlahan-lahan, lambat laun kencang bagaikan angin.

Sangaji pernah mendapat petunjuk-petunjuk yang berguna dari Ki Tujungbiru tentang menguasai pernapasan. Itulah sebabnya, ia tetap dapat mengikuti larinya Panembahan Tirtomoyo dengan napas wajar.

“Eh!” Panembahan Tirtomoyo heran. “Dasarmu bagus! Mengapa kau tak dapat mengalahkan pemuda tadi?”

Tak tahu Sangaji, bagaimana harus menjawab pertanyaan Panembahan Tirtomoyo. Karena itu ia hanya tertawa panjang dengan kepala kosong.

“Siapa gurumu?”

“Guruku dua orang?” jawabnya. “Tetapi ada pula seorang yang memberi petunjuk tentang laku bersemedi dan cara menguasai tenaga dan pernafasan.”

“Siapa dia?” tanya Panembahan Tirtomojo cepat.

“Orang menyebutkannya Ki Tunjungbiru. Tapi menurut guruku, dia bernama Otong Darmawijaya asal dari Banten.”

Mendengar nama itu, mendadak saja Panembahan Tirtomojo girang. Dengan menekam tangan Sangaji, dia berkata,

“Engkau beruntung, bocah. Bagus! Aku kenal siapa dia itu. Eh, siapa namamu?”

“Sangaji.”

“Namamu tak buruk pula.” Ujar Panembahan Tirtomojo.

“Tahukah kau siapakah guru pemuda ningrat tadi?”

Sangaji menggelengkan kepala.

0oo0

12
RADEN MAS SANJAYA

PANEMBAHAN TIRTOMOYO memperlambat larinya. Akhirnya berjalan wajar seperti seseorang yang lagi menikmati pemandangan. Ia menunggu kesan Sangaji. Tetapi ternyata kesan Sangaji dingin membeku seolah-olah enggan menaruh perhatian. Diam-diam ia heran atas tabiat pemuda itu yang tiada usilan. Pikirnya, hatinya beku sederhana. Kokoh dan utuh. Bagus bakatnya. Kalau saja ia menemukan seorang guru yang pandai mengenal pribadinya, kelak bakal jadi seorang kesatria-pendeta. Sebagai seorang pendeta, lantas saja hatinya kian tertambat pada pribadi Sangaji.

Sangaji sendiri waktu itu memang lagi berpikir lain. Dia hanya mendengar ujar Panembahan Tirtomoyo dengan setengah hati, karena pikirannya mendadak melayang kepada sahabatnya si pemuda kumal. Sesungguhnya dalam segala hal, hatinya lebih tertarik pada gerak-gerik pemuda kumal itu daripada yang lain. Ia sudah memperoleh kesan buruk terhadap si pemuda ningrat. Apa perlu hendak mengetahui keadaannya lebih jauh? Inilah ciri-ciri pribadinya yang jauh berlainan daripada kebanyakan manusia yang masih berdarah panas. Mungkin pula, usianya masih muda. Hatinya masih hijau pupus terhadap segala persoalan hidup yang bernapaskan lika-liku pelik.

Terhadap si pemuda kumal, ia mempunyai kesan aneh. Teringat akan kepandaiannya yang dapat mempermain-mainkan orang semacam Kartawirya, hatinya ikut bersyukur dan girang luar biasa. Ingin ia hendak lekas-lekas bertemu agar dapat menumpahkan semua perasaannya. Lalu ia teringat pula kepada lipatan kertas yang diberikan kepadanya semenjak di Cirebon. Dua kali ia melalaikan pesannya agar membuka lipatan kertas itu setelah dua hari dua malam. Tetapi oleh suatu kesibukan pesannya belum dapat dilaksanakan. Tatkala pagi tadi dia menerima warta tentang kedatangannya dari mulut pelayan losmen, ia lupa pula membuka lipatan kertas itu karena terdorong rasa girang. Kini ia mau melakukan tegoran sahabatnya itu.

Diam-diam ia merogoh kantungnya. Ternyata lipatan kertas itu masih mengeram baik-baik. Segera ia hendak merogoh, mendadak mendengar Panembahan Tirtomoyo berkata seolah-olah mendesak.

“Pernahkah kamu mendengar tentang seorang pendeta edan-edanan bernama Ki Hajar Karangpandan?”

Sangaji mengangguk. Memang ia pernah mendengar nama itu. Pertama-tama keluar dari mulut kedua gurunya. Kedua, dari mulut Ki Tunjungbiru tatkala mengisahkan riwayat pertemuannya sehingga orang tua itu terikat oleh suatu perjanjian tiada kawin selama hidupnya.

“Dia seorang guru besar,” ujarnya dingin. Ia teringat kepada pemuda Surapati yang mengabarkan dirinya sebagai murid Ki Hajar Karangpandan di samping sahabatnya semasa kanak-kanak Sanjaya.

“Dialah guru pemuda itu.”

“Sudah kuduga sebelumnya, karena gerak-geriknya mirip dengan seorang pemuda yang pernah berkelahi denganku di Jakarta.”

“Siapa pemuda itu?”

“Namanya Surapati. Dia adik seperguruan teman sepermainanku semasa kanak-kanak.”

“Hm.” Panembahan Tirtomoyo berdengus melalui hidungnya. “Akupun segera mengenal tata-ilmu berkelahinya. Itulah gaya adik kandungku Hajar edan.”

Mendengar keterangan Panembahan Tirtomoyo bahwa Ki Hajar Karangpandan adalah adik kandung, terperanjatlah Sangaji mengingat bahwa dia sampai berkelahi melawan murid-kemenakannya, hatinya merasa bersalah. Cepat-cepat dia berkata, “Aki! Kalau begitu aku bersalah terhadap Aki karena berkelahi melawan kemenakan murid Aki. Aku mohon maaf sebesar-besarnya. Alasan perkelahian itu sebenarnya hanya berkisar pada soal perjodohan. Dia hendak mengingkari janji dan menghina kehormatan seorang gadis dengan terang-terangan di muka umum. Sekiranya aku tahu dia adalah murid adik Aki, bagaimana aku berani berlaku lancang ...”

Panembahan Tirtomoyo tertawa perlahan.

“Tak perlu kamu minta maaf padaku. Bahkan aku perlu menyatakan kekagumanku. Hatimu amat mulia, bocah. Aku senang padamu. Kau tahu, meski pun adikku seorang pendeta edan-edanan, tapi hatinya jujur bersih. Tak bakal ia membantu muridnya dengan membabi buta. Tak bakal pula dia membiarkan muridnya merusak namanya. Kau tahu, karena demi nama, adikku bersedia berkelahi mengadu nyawa. Demi nama, dia berani menyiksa diri tidak kawin sepanjang hidupnya. Demi nama pula, dia terikat oleh suatu perjanjian dengan dua orang pendekar utama pada jaman ini.” Ia berhenti mengesankan. “Bocah! Siapakah sebenarnya nama kedua gurumu dan kamu berasal dari mana? Menilik tata bahasamu kamu bukan seorang anak yang hidup di tengah pergaulan daerah Jawa Tengah.”

Dua belas tahun lamanya Sangaji hidup di kota Jakarta. Meskipun dapat berbicara bahasa-daerah Jawa Tengah dengan lancar, tetapi bahasa sehari-sehari yang digunakan ialah bahasa Melayu Jakarta. Itulah sebabnya bagi pendengaran orang Jawa Tengah, tutur katanya terdengar kaku.

Sangaji menatap pandang Panembahan Tirtomoyo. Terhadap orang sesaleh dia, tak perlu ia menaruh keberatan menyebut nama kedua gurunya.

“Guruku dua orang. Yang berusia tua bernama Jaga Saradenta dan berusia pertengahan, Wirapati.”

“Ah!” seru Panembahan Tirtomoyo terkejut. “Masa kamu murid mereka? Kabarnya dua orang itu, sekarang berada di daerah barat.”

“Benar.” Sahut Sangaji dengan hati bangga. “Beliau berdua berada di Jakarta selama mengasuhku.”

“Eh ... jadi... jadi kaukah bocah pertaruhan itu?”

Sangaji menebak-nebak arti kata orang tua itu. Terus terang, dia belum bisa menanggapi.

“Pertaruhan?” tanya Sangaji minta penjelasan.

“Ya, bukankah kamu anak yang dijadikan pertaruhan antara kedua gurumu dan Hajar? Dua tahun yang lalu, aku berjumpa dengan Hajar di dekat Desa Bekonang. Dia menceritakan seperti itu demi kehormatan diri masing-masing.”

“Ah, itukah maksud Aki?” Sangaji baru mengerti. Lalu ia mengangguk.

“Kamu tahu, diapun anak yang dipertaruhkan.”

“Dia siapa?”

“Pemuda keagung-agungan tadi.”

Mendengar keterangan Panembahan Tirtomoyo tentang si pemuda ningrat yang senasib dengannya, rasa dengkinya turun. Ia malah tertawa perlahan karena geli.

“Ia dipertaruhkan untuk bertanding melawan siapa?”

“Melawanmu.”

“Aku?” Sangaji heran.

“Ya, karena dia itulah Sanjaya.”

Kalau orang kaget disambar petir, tidaklah sekaget Sangaji. Pandangnya lantas saja jadi kabur dan hatinya memukul keras. Kakinya terasa menjadi kejang. Dan dia berdiri tegak bagaikan sebatang tonggak. Bagaimana tidak? Nama Sanjaya tak pernah hilang dalam perbendaharaan benaknya, sebagai teman sepermainan masa kanak-kanak.

Ibunya selalu menderukan nama itu berulang kali, setiap kali membicarakan hal-hal yang terdapat di dalam daerah Jawa Tengah. Maksud ibunya hendak menanamkan bibit persahabatan sekuat-kuatnya dalam hatinya. Tatkala harus berguru pada Jaga Saradenta dan Wirapati, diapun sadar apa guna-faedah-nya. Juga kala dia harus berangkat ke Jawa Tengah. Perjalanan itu semata-mata untuk urusan pertemuannya dengan temannya sepermainan masa kanak-kanak, si

Sanjaya. Karena itu, sepanjang perjalanan ia selalu mengharapkan suatu pertemuan selekas mungkin, sampai-sampai ia mengira si pemuda kumal adalah Sanjaya. Tak tahunya, kini dia malah bisa bertemu tanpa perantaraan kedua gurunya. Cuma saja terjadinya pertemuan itu, mengapa begitu rupa? Ingin dia membantah keterangan Panembahan Tirtomoyo. Alasannya kuat pula. Pertama-tama, Sanjaya bukanlah anak seorang ningrat. Dia anak almarhum sahabat ayahnya. Sama-sama anak kampung seperti dirinya. Kedua, barangkali dia adalah murid Ki Hajar Karangpandan yang lain seperti Surapati. Dan ketiga, seumpama si - pemuda ningrat itu benar-benar Sanjaya, masa tak mengenal dirinya? Masa dua belas tahun bisa berubah sehebat itu seperti membalik bumi. Tapi ia terperanjat sendiri, jika teringat kalau diapun tak mengenal siapakah si pemuda ningrat itu. Memperoleh pertimbangan demikian, seluruh tubuhnya lantas menjadi lemas.

Gap-gap ia menatap muka Panembahan Tirtomoyo untuk mencari keyakinan. Sesungguhnya alasan untuk tidak mempercayai orang tua itu, tidak ada sama sekali. Wajah itu, begitu alim dan saleh. Dia bukan termasuk golongan orang yang bisa bergurau. Memikir demikian hatinya kian memukul sampai terdengar berdegupan.

"Aki!" katanya perlahan-lahan setengah berbisik. "Sekiranya dia benar teman sepermainanku Sanjaya, mengapa dia menghina diri seorang gadis di depan umum. Seumpama dia enggan mengawini Nona itu, apakah jadinya?"

Benar-benar Sangaji pemuda yang beku dan bersih hati. Tak gampang-gampang melupakan perkara perjodohan Nuraini. Rupanya sesuatu hal yang menusuk perasaan tetap saja melekat pada perbendaharaan kalbunya.

Panembahan tersenyum melihat tata-pengucapan hatinya. Ia menjawab seperti menggurui,

"Bocah, benar-benar kamu berhati mulia. Melihatmu, lantas saja timbul keheranan mengapa adikku bisa mendapat murid seperti Sanjaya. Apakah dia tak memperhatikan nilai-nilai budi pekerti? ... " ia berhenti, merenung-renung. Kemudian meneruskan sambil menggeleng-gelengkan kepala, "Baiklah kupinta penjelasannya. Beberapa hari ini dia akan sampai juga di kota ini."

"Siapa?"

"Adikku Hajar Karangpandan."

Mendengar jawaban Panembahan Tirtomoyo, diam-diam Sangaji bergirang hati. Ia berharap, kedua gurunya sampai pula.

"Bocah, sebenarnya kamu harus memikirkan kepentinganmu sendiri. Kamu bakal di uji dan mendapat ujian berat. Sebab bagaimanapun juga, Sanjaya adalah murid adikku. Pastilah dia telah memiliki bermacam-macam ilmu jasmaniah dan mantran." Kata

Panembahan Tirtomoyo mengesankan. "Pernahkah - kamu mendengar tentang ilmu mantran?"

"Apakah itu?"

Panembahan Tirtomoyo tertawa dalam dada. Sambil membimbing Sangaji ia berkata, "Dengar! Di dalam pergaulan hidup ini, tidak selamanya berjalan di atas nilai-nilai tata-jasmaniah yang wajar. Sejarah manusia menemukan sesuatu pengucapan-pengucapan lain oleh pengalaman usia manusia itu sendiri. Penemuan itu disebut tata-gaib."

"Apakah itu?" Sangaji heran.

"Suatu derun pengucapan manusia yang mulai meragukan kemampuan tenaga jasmaniah untuk mencapai sesuatu maksud. Mengapa, anakku? Inilah alasannya." Kata Panembahan Tirtomoyo menggurui. "Manusia ini mempunyai perlengkapan jasmani yang cukup sempurna untuk menyatakan ungkapan hati. Manusia mempunyai dua buah mata, dua tangan, dua kaki dan tulang-belulang lengkap dengan otot-otot serta segalanya. Tetapi anakku, apakah benar perlengkapan jasmani itu mampu menguber tiap derun angan manusia? Tidak! Sama sekali tidak! Bahkan terasa dalam hati, bahwa perlengkapan tubuh alangkah kerdil. Mata umpamanya, selagi terhalang oleh dinding saja, sudah terasa kerdil. Karena mata tak kuasa menembus. Lengan dan tangan sekalipun cekatan dan perkasa, apakah mampu memeluk gunung atau menggempur bukit? Begitu juga kaki walaupun teguh sentosa bagaikan pohon besi, apakah sanggup pula melompati luasnya lautan?"

"Lantas?" Sangaji tertarik hatinya.

"Oleh kenyataan yang mengecewakan deru angan itu, manusia mulai menggali dan menggali. Akhirnya diketemukan suatu perlengkapan lain yang dapat mengatasi dan mampu menguber setiap angan."

"Apakah itu?"

"Cipta." Panembahan Tirtomoyo menyahut cepat. "Kalau mau disebutkan selengkap-lengkapnya ialah: Hidup, Gerak, Rasa, Cipta, dan Karsa. Inilah alat tata-rasa jasmaniah manusia. Karena tidak nampak, maka tata-rasa itu disebut golongan rohaniah. Nah, tata-rasa ini mempunyai pengucapan-pengucapan sendiri, kemampuan-kemampuan sendiri dan laku sendiri. Mengingat tata-rasa sebagai suatu alat manusia, harus juga mengalami suatu latihan tertentu. Bukan seperti tata-jasmani yang mengutamakan latihan raga, tetapi lebih mengutamakan pengendapan. Inilah yang di-sebut orang laku bertapa. Orang mengurangi! laku makan-minum dan tidur. Mengapa begitu? Karena manakala manusia tidak makan-minum dan tidur, terjadilah suatu pembakaran dalam tubuh. Itulah akibatnya pemberontakan dan kegiatan tata-rasa yang butuh nada pelepasan. Seperti sebuah roda berputar akan berbunyi bergeritan dan panas, ketika orang mencoba menekannya kuat-kuat. Apabila tekanan dilepaskan, dengan mendadak saja roda itu akan berputar kencang berdesingan karena endapan tenaga yang tertekan."

Panembahan Tirtomoyo berhenti mencari kesan. Ketika melihat Sangaji benar-benar merasa tertarik, ia meneruskan seperti sedang menggurui,

"Seumpama sebuah bendungan air yang tergenang arus air terus-menerus, membutuhkan suatu pelepasan teratur. Air itu akan menggoncangkan segala dan menjebol mengikuti saluran di mana saja terjadi. Begitu juga luapan tata-rasa itu akan menurut kehendak angan manusia bagaikan suatu saluran tertentu. Maka karena pengalaman manusia pula, terjadilah suatu istilah-istilah penggolongan saluran tata-rasa yang disebut orang mantran. Pernahkah kamu mendengar istilah-istilah seperti Mantran kekebalan, Ismu petak, Ismu Aji Gajah Wulung, Ismu Gunting, Mantran Sapu Jagad, Aji Welut Putih, Aji Bragola, Aji Brajalamatan, Aji Jayengkaton dan bermacam mantran dan aji lainnya? Itulah seumpama saluran-saluran sebuah bendungan air yang sedang memberontak. Hebat tenaganya, dan memiliki tata-kerja yang tak dapat dilawan oleh tata-kerja jasmaniah. Itulah sebabnya, maka tata-kerja tenaga itu disebut tata-gaib. Barangsiapa yang lebih kuat maka dialah yang menang."

Mendengar tutur-kata Panembahan Tirtomoyo, Sangaji merenung-renung. Akhirnya berkata, "Apakah Sanjaya memiliki tenaga ajaib itu?"

"Adikku memiliki bermacam mantran dan aji. Apakah Sanjaya diwarisi ilmu saktinya, kita lihat nanti. Tetapi kamu tak usah berkecil hati. Aku berada di sampingmu. Kalau adikku bermain ugal-ugalan, biarlah aku nanti yang meladeni."

Sangaji mengernyitkan dahi. Panembahan Tirtomoyo mengira dia sedang dalam keragu-raguan. Mau dia membesarkan hatinya, mendadak Sangaji berkata di luar dugaan.

"Tapi ... bagaimana nasib gadis tadi? Apakah kita biarkan dia meradangi nasibnya yang buruk?"

"Ah!" Panembahan Tirtomoyo terperanjat. Kemudian ia tertawa geli sampai tubuhnya bergoncang-goncang. "Bocah! Benar-benar kamu tak mau memikirkan kepentingan dirimu sendiri. Alangkah mulianya hatimu. Baik, ayo kita jenguk keadaan gadis itu. Kulihat tadi, hatinya keras sampai mau bunuh diri di depan umum. Aku khawatir, kalau dia mau melakukan perbuatan terkutuk itu di dalam penginapannya ... Ayo!"

Habis berkata demikian dengan sebat pergelangan tangan Sangaji disambarnya. Kemudian dibawa lari secepat angin. Diam-diam Sangaji mengagumi ilmu larinya, dilihat dari tata mata, dia sudah berusia lanjut. Tak tahunya gerakannya gesit luar biasa sampai dia sendiri terasa dibawa terbang melintasi tanah.

Sebentar saja mereka telah tiba di tempat pemberhentian kuda. Dengan gampang mereka menemukan losmen miskin yang berdiri di dalam gang kecil. Tatkala mereka hendak memasuki pintu pagar, serombongan polisi daerah datang menyambut sambil memperlihatkan sepucuk surat lipatan.

"Tuan-tuan berdua mendapat undangan Raden Mas Sanjaya agar sudi berkunjung ke istana Kadipaten. Inilah surat undangan beliau."

Panembahan Tirtomoyo diam menimbang-nimbang. "Baiklah. Sampaikan saja, kalau kami berdua akan segera datang."

Setelah berkata demikian, dengan menggandeng tangan Sangaji ia memasuki losmen. Rombongan polisi daerah itu, lantas saja mengundurkan diri. Rupanya mereka telah agak lama menunggu kedatangan mereka berdua. Begitu selesai melakukan tugas, cepat-cepat meninggalkan serambi losmen.

"Sangaji! Baiklah kita datang saja. Di sana kamu bakal ketemu dengan Sanjaya. Mungkin pertemuan itu akan mendatangkan angin bagus."

Sangaji mengangguk. Hatinya girang. Memang ia merasa menyesal, mengapa sampai bertengkar dengan temannya itu. Seumpama siang-siang dia mengetahui siapa pemuda ningrat itu sebenarnya, takkan terjadi peristiwa demikian.

Waktu memasuki kamar, mereka melihat Mustapa sedang merebahkan diri di atas pembaringan. Kedua pergelangan tangannya membengkak dan berwarna biru. Nuraini yang terluka dadanya, duduk di sampingnya dengan wajah kebingungan. Alangkah dia bergirang hati, tatkala melihat kedatangan mereka. Gugup ia mempersilakan duduk di atas kursi, sedang dia sendiri tetap berada di tepi pembaringan.

Panembahan Tirtomoyo membuka bebat yang melilit pergelangan, kemudian memeriksa dengan cermat. Tulang pergelangan kedua belah tangan patah. Itulah kejadian lumrah dalam suatu pertarungan. Hanya saja bengkak itu nampak tersembunyi bentong-bentong merah hitam seperti kena bisa ular.

Ih, aneh! pikir Panembahan Tirtomoyo. Biarpun Hajar memiliki ilmu mantran pelik-pelik, tetapi tak mungkin mengantongi suatu mantran jahat. Sanjaya terang anak murid Hajar. Dari manakah dia mempunyai ilmu pukulan begini berbisa?

Selagi Panembahan Tirtomoyo sibuk menebak-nebak, Sangaji mengawaskan Nuraini yang selalu menunduk dalam, Ia jadi perasa. Ingin ia membesarkan hatinya dan menyatakan pula bersedia membela kehormatannya betapa besar akibatnya.

Tak lama, Panembahan Tirtomoyo merogoh kantung sakunya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil terbuat dari kayu.

"Siapakah namamu?" katanya pada Nuraini.

Nuraini menegakkan kepala.

"Nuraini binti Maksum."

"Dialah ayahmu?"

"Bukan. Dia ayah angkatku. Namanya Mustapa."

Panembahan Tirtomoyo tak bertanya lebih jauh. Ia mengalihkan pembicaraan,

"Ayah angkatmu kena pukulan beracun. Kebetulan aku mengantongi sebuah kotak kecil berisi bubuk daun Sangkalputung. Daun ini sangat mustajab untuk memulihkan tulang patah. Nanti kutolong menyambungkan tulangnya yang patah. Hanya saja aku mengkhawatirkan bentong-bentong racun itu. Kamu perlu merawatnya hati-hati."

Nuraini terperanjat. Sangajipun kagetnya pula.

"Kena racun? Kapan dia kena racun?"

"Dia bukan kena racun, tetapi kena. pukulan beracun. Rupanya Sanjaya mempunyai pukulan berbisa yang berbahaya. Darimana dia mendapat pukulan itu, sulit aku menebaknya. Jelas sekali pukulan demikian, bukan berasal dari Hajar. Pasti ada lika-likunya di belakang kejadian ini."

Sangaji diam berpikir keras. Ia mencoba mengingat-ingat perkelahian antara Sanjaya dan Mustapa. Sanjaya tadi hanya mengembangkan ke lima jarinya seperti hendak mencakar. Lalu diterkamkan dan menyambar pergelangan. Serangan inilah yang mematahkan pergelangan tangan Mustapa.

"Tak mungkin! Tak mungkin!" dia komat-kamit.

Panembahan Tirtomoyo yang sedang menyambung tulang pergelangan, menoleh.

"Apanya yang tak mungkin?"

"Sebab-musabab patahnya tulang pergelangannya, masih teringat segar dalam benakku. Dia kena serangan aneh semacam jurus milik Pringgasakti."

"Apa katamu?" Panembahan Tirtomoyo terperanjat, Ia nampak menguasai diri, karena tengah menyambung tulang. Setelah selesai, segera ia menyuruh Nuraini memborehkan bubuk Sangkalputung dan membebatnya rapi. Kemudian membawa Sangaji ke luar losmen.

"Kamu tadi mnegatakan apa?"

Sangaji mengisahkan riwayat pertemuannya dengan Pringgasakti di sebuah bukit daerah Cibinong. Karena pengalamannya itu, gerakan serangan Sanjaya mengingatkan dia kepada gaya Pringgasakti.

"Ah! Bukankah Pringgasakti si iblis itu? Masa dia masih hidup pada jaman ini?" potong Panembahan Tirtomoyo gugup. Ia mempercepat langkahnya seolah-olah hendak memburu sesuatu.

Sangaji mencoba membicarakan Pringgasakti menurut pendengarannya dari omongan kedua gurunya. Panembahan Tirtomoyo mendengarkan dengan berdiam diri. Diam-diam ia mulai curiga pada murid adik kandungnya.

"Kau bilang, gurumu Jaga Saradenta melihat Pringgasakti berjalan bersama Pangeran Bumi Gede di Jakarta?" dia menegas.

"Begitulah kata guruku Jaga Saradenta."

Panembahan Tirtomoyo menaikkan alisnya, tetapi tidak mengucap sepatah kata lagi. Dengan berdiam diri ia menggandeng Sangaji memasuki halaman Kadipaten Pekalongan yang lebar dan luas. Pendapa Kadipaten bagaikan sebuah pendapa pangeran-pangeran pati di Surakarta atau Yogyakarta. Teguh, tegak dan mentereng. Di sana nampak segerombolan orang yang mengenakan pakaian daerah masing-masing.

"Sangaji, dengarkan!" bisik Panembahan Tirtomoyo. "Dalam hal kecerdikan dan pengalaman bergaul dalam dunia luas ini, kamu kalah dengan Sanjaya. Karena itu mulai sekarang kamu harus bersikap hati-hati dan waspada. Jangan biarkan hatimu dikisiki luapan perasaan belaka. Kuasailah dirimu sebaik mungkin! Bergaul dengan penguasa-penguasa negara tak boleh menyatakan perasaan hati dengan terang-terangan. Kau mengerti?"

Sangaji mengangguk.

"Bagus!" Panembahan Tirtomoyo gembira-melihat Sangaji mendengarkan nasehatnya. Meneruskan, "Lebih baik kamu tak dikenal mereka daripada memperkenalkan diri dengan terang-terangan. Ada guna faedahnya. Karena itu, janganlah kamu menyapa Sanjaya dahulu. Lain kali masih ada kesempatan. Kini bersikaplah wajar seperti tadi. Selain dirimu aman, kamu mempunyai kesempatan mengamat-amati dia sebelum bertanding. Dengan begitu, kamu bisa menempatkan diri kelak dalam gelanggang pertandingan."

Sangaji tak menyetujui nasehat yang terakhir ini. Hatinya yang jujur bersih emoh berbuat suatu laku curang. Tetapi tatkala hendak membuka mulut, tiba-tiba Panembahan Tirtomoyo seperti telah dapat membaca hatinya.

"Bukankah kamu tadi telah mendapat pengalaman, bagaimana licinnya lawanmu? Dalam suatu pertandingan, orang tak boleh hanya mengutamakan keuletan tenaga belaka. Sebelum kamu memasuki wilayah Jawa Tengah, bukankah kamu telah diselidiki terlebih dahulu? Kau tadi bilang perkara perkelahianmu melawan pemuda Surapati adik seperguruan Sanjaya."

Teringat akan Surapati, Sangaji terkesiap. Barulah sekarang dia mengerti tentang arti kedatangan pemuda itu di Jakarta dan dengan sengaja menantang berkelahi tanpa sesuatu, alasan tertentu. Sebagai seorang pemuda yang masih jujur bersih dan tak pernah pula memikirkan tentang hal-hal yang tiada lurus biar selintaspun, lantas saja timbul rasa dengkinya pada pemuda Surapati. Mendapat perasaan demikian, ia kemudian mengangguk tanpa ragu-ragu lagi.

Sanjaya yang berada di pendapa, waktu itu datang menyambut kedatangan Panembahan Tirtomoyo. Ia tertawa berseri-seri seraya berkata merendahkan diri.

"Paman benar-benar sudi berkunjung di rumah pondokanku. Meskipun rumah ini bukan rumah sendiri, tetapi aku mendapat kebebasan luas untuk berlaku sebagai tuan rumah. Nah, selamat datang Paman. Selamat datang pula kuucapkan pada sahabat kecil ini."

Sangaji mengangguk. Hatinya tiba-tiba menjadi pedih, melihat sepak-terjang dan perangai temannya sepermainan dahulu. Dengan pandang tajam ia mengamat-amati dan mencoba mencari-cari suatu ingatan dalam masa kanak-kanaknya. Lapat-lapat dikenalnya pula potongan tubuh dan raut-muka temannya itu. Justru ia memperoleh ciri-ciri ingatan, jantungnya memukul keras. Untung, ia tadi telah menerima nasehat Panembahan Tirtomoyo. Maka cepat-cepat ia menguasai luapan perasaannya, sampai mukanya merah padam.

Sanjaya tersenyum melihat perubahan air muka Sangaji. Ia mengira olok-oloknya dengan menggunakan istilah sahabat kecil, mengenai sasaran dan tetamunya tak dapat berkutik untuk

membalas permainannya. Sebaliknya Panembahan Tirtomoyo kelihatan mendongkol. Lalu ia mendamprat, “Berapa tahun kamu menjadi murid gurumu sampai kau tak mengenal tata-istiadat?”

“Itulah celakanya, kalau seseorang menekuni pelajaran suatu ilmu acak-acakan,” sahut Sanjaya dengan tertawa lebar. Maksudnya hendak merendahkan diri, tapi justru menikam kehormatan gurunya sebagai adik kandung Panembahan Tirtomoyo. Maka orang tua itu membentak tajam.

“Meskipun gurumu orang edan-edanan, ilmunya bukan ilmu acak-acakan. Gurumu bakal tiba di sini, mengapa kamu berani merendahkan keharuman namanya?”

“Guruku telah berada di sini, malah. Apakah Paman ingin bertemu dengan beliau?”

Panembahan Tirtomoyo heran sampai terhenyak. Berkata menebak-nebak, “Di mana dia sekarang? Coba panggil! Aku mau bicara!”

“Silakan masuk. Segera akan kuundangnya kemari,” sahut Sanjaya. Ia kemudian memanggil salah seorang penjaga dan membisikkan suatu kalimat perintah.

Panembahan Tirtomoyo dan Sangaji kemudian memasuki pendapa kadipaten. Pendapa itu benar-benar mentereng dan penuh hiasan beraneka-warna.

Bukan sekali dua kali Sangaji pernah melihat gedung-gedung mentereng. Sudah sering dan sudah pula menjadi suatu penglihatan lumrah dalam sehari-harinya ketika masih berada di Jakarta. Tetapi pendapa Kadipaten Pekalongan ini, memang benar-benar istimewa. Kesannya lain daripada gedung-gedung mentereng milik bangsa Belanda atau Tionghoa.

Hiasannya khas selera Jawa Tengah. Berwibawa, angker dan indah. Di sudut sana berdirilah seonggok tombak pusaka dengan didampingi payung emas. Kemudian gambarraja Susuhunan Surakarta lengkap dengan permaisuri dan keturunannya. Pada dinding lain tergantunglah bermacam-macam hiasan yang terbuat dari emas dan perak dengan diselang-seling hiasan terbuat dari beludru mahal dan kain batik pilihan. Di atas lantai tergelarlah dua perangkat gamelan Pelok dan Selendro yang terawat baik-baik. Nampak pula sebuah kotak wayang kulit yang berdiri di antara pot-pot tetanaman. Di hampir tiap sudut pendapa duduklah beberapa penjaga siap dengan senjatanya. Dan di dekat pintu masuk yang dihiasi gambar sepasang muda-mudi lagi berkasih-kasihan, nampak enam dayang-dayang duduk bersila dengan kepala menunduk.

Sanjaya segera memperkenalkan dengan tetamu-tetamu undangan lainnya yang terdiri dari dua puluh orang. Di antara mereka nampaklah Manyarsewu pendekar sakti dari Ponorogo, Yuyu Rumpung, Cocak Hijau dan dua orang opsir Belanda.

“Inilah Cak Abdulrasim dari Madura. Dan ini Putut Tunggulnaga dari Kediri,” kata Sanjaya lagi. Kemudian berturut-turut ia menyebut nama-nama, Sawungrana dari Surabaya, Glatikbiru dari Banyuwangi, Wiryadikun dan Somakarti dari Surakarta, Wongso Gdel dari Blora, Jokokrowak dari Kudus, Orang-aring dari Maospati, Trunaceleng dari Sragen. Keyong Growong dari Cirebon, Munding Kelana dari Indramayu, Banyak Codet dari Cilacap, Sintir Modar dari Bagelen dan Gajah Banci dari Semarang.

Panembahan Tirtomoyo tercengang-cengang hingga dia sibuk menduga-duga, “Aneh, mengapa benggolan-benggolan dari semua penjuru berkumpul di sini?”

Sebagai seorang bekas pendekar alam yang banyak mempunyai pengalaman, sudah barang tentu mengenal nama-nama dan gelar mereka semua. Karena itu dia kini bersikap hati-hati dan berwaspada.

“Ah,” katanya merendahkan diri. “Tak berani aku menerima kehormatan begini besar sampai pula diperkenalkan dengan para pendekar sakti.”

Sekonyong-konyong terdengarlah suara parau seperti burung betet pendekar sakti.

“Eh—semenjak kapan Panembahan Tirtomoyo bekerja sama dengan Jaka Saradenta Gelondong Segaloh?”

Panembahan Tirtomoyo terkejut. Suara itu luar biasa tajamnya dan mempunyai tenaga mantran. Cepat-cepat ia mengatur pernapasan dan menenteramkan diri sambil melayangkan pandangnya ke arah datangnya tegoran. Ternyata yang berbicara adalah Yuyu Rumpung si pendek buntet. Memang orang itu masih penasaran menyaksikan kemenakan muridnya kena dipermain-mainkan oleh si pemuda kumal sahabat Sangaji. Sebagai seorang yang luas pemandangannya, lantas saja dapat menebak perhubungan antara Sangaji dan si pemuda kumal. Diapun dapat menebak ilmu tata-berkelahi Sangaji. Maklumlah, dia berasal dari Banyumas dan menjadi penasehat sang Dewaresi. Dengan sendirinya mengenal juga siapa Jaga Saradenta.

Bukankah dia paman Kodrat yang dahulu pernah menjadi salah seorang bawahan sang Dewaresi? Sehabis melepaskan tegoran untuk mempengaruhi keadaan, ia berjalan menghampiri Panembahan Tirtomoyo.

"Ih! Belum pernah aku bertemu denganmu seperti air kali dan air telaga, mengapa kamu tiba-tiba bersikap demikian garang?" kata Panembahan Tirtomoyo di dalam hati. Menimbang kalau orang itu bukan tokoh sembarangan, maka dia bersikap sabar. Dengan sopan ia menyahut, "Nama dan gelar Tuan telah lama kukenal. Mengapa Tuan salah duga terhadapku?"

Yuyu Rumpung tertawa riuh sampai perutnya terguncang-guncang. Berkata nyaring,

"Bukankah Tuan yang terkenal dengan nama Panembahan Tirtomoyo?"

"Tak berani aku memperkenalkan diri dengan sebutan sementereng itu. Namaku sebenarnya Tunggulgeni. Gubukku berada di Tirtomoyo. Hanya orang yang salah dengar menyebut diriku sebagai Panembahan Tirtomoyo."

Yuyu Rumpung tak mempedulikan sikap orang yang begitu sabar dan sopan-santun. Tabiatnya memang keras dan mau menang sendiri. Sepak terjangnya galak dan gampang marah. Itulah sebabnya, meskipun hampir semua bawahan sang Dewaresi dalam asuhannya, tidak ada seorangpun yang berhasil mewarisi ilmu kepandaiannya.

Dia lantas saja melototkan pandang kepada Sangaji. Tanpa sungkan-sungkan, tangannya mencengkeram hendak merenggutkan rambut Sangaji. Untung Sangaji cukup berwaspada. Melihat gerakan orang, cepat ia mundur selangkah. Panembahan Tirtomoyo sendiri lalu maju melindungi.

"Bagus! Bagus! Kau melindungi kelinci cilik ini!" Yuyu Rumpung mengumbar amarahnya. Terus saja ia menyambar dada Panembahan Tirtomoyo.

Melihat orang demikian galak, Panembahan Tirtomoyo tak dapat bersikap mengalah lagi. Cepat ia mengangkat tangan bersiaga menangkis. Sekonyong-konyong, sewaktu kedua tangan perkasa akan saling berbenturan, berkelebatan sesosok bayangan. Bayangan itu menangkap tangan Panembahan Tirtomoyo dan tangan Yuyu Rumpung dengan berbareng dan dilontarkan. Hebat akibatnya. Kedua orang sakti itu dapat dipentalkan sampai mundur dua langkah. Mereka jadi tercengang-cengang, karena kalau bukan orang tangguh takkan mungkin mampu mementalkan tangan mereka.

Dengan tak setahunya sendiri, mereka mengawaskan pemisah itu. Dia adalah seorang laki-laki berumur kira-kira 36 tahun. Pakaiannya serba putih, bertubuh tegap perkasa dan bertampang ngganteng. Tatkala Yuyu Rumpung melihat siapa dia, lantas saja mengundurkan diri cepat-cepat. Sanjaya kemudian berkata memperkenalkan.

"Paman! Beliau bernama Yuyung Permana yang disebut orang dengan gelar sang Dewaresi. Beliau berasal dari Banyumas dan baru untuk pertama kali ini menginjak kota Pekalongan. Karena itu, beliau ingin berkenalan dengan Paman dan tetamu-tetamu undangan lainnya."

Tidak semua yang hadir kenal siapa sang Dewaresi itu. Paling-paling mereka hanya mengenal namanya belaka sebagai dongengan. Tetapi melihat cara mundur Yuyu Rumpung, sebagian besar dari mereka kuncup hatinya. Panembahan Tirtomoyo dan Sangaji yang baru untuk pertama kali bertemu pandang dengan sang Dewaresi, diam-diam menyiasati dirinya.

Orang itu memang berpribadi besar. Alisnya yang tebal menolong kesan penglihatannya. Sangaji lantas saja teringat kepada tutur-kata gurunya Wirapati sewaktu berhenti di sebuah warung di sebelah barat kota Cirebon. Dialah yang disebut-sebut sebagai pemimpin rombongan pemuda-pemuda berpakaian putih. Dia pulalah yang disujuti Kartawirya dan rekan-rekannya yang dahulu mencoba merampas kuda dan kantong uang untuk diserahkan kepadanya.

Sementara itu, sang Dewaresi lantas saja merangkapkan tangannya seraya membungkuk merendahkan diri.

"Sebenarnya aku harus sudah berada di Pekalongan beberapa hari yang lalu. Sayang, di tengah jalan aku bertemu dengan suatu perkara yang tak dapat kuabaikan sehingga memperlambat perjalanan. Maafkan kelambatanku ini."

Melihat cara dia memisahkan Panembahan Tirtomoyo dan Yuyu Rumpung dan sekarang bisa bersikap merendah hati, orang-orang segera bersikap waspada. Seolah-olah sudah saling memberi isyarat, segera sadar bahwa orang itu amat berbahaya. Hanya Sangaji sendiri yang tak begitu menaruh perhatian berlebih-lebihan. Begitu ia mendengar keterangan sang Dewaresi bahwa dia

terlambat di jalan oleh sesuatu perkara, lantas saja teringat kepada kedua gurunya. Apakah dia kena dihadang kedua gurunya, sehingga terpaksa mesti bertempur seru?

Panembahan Tirtomoyo pandai melihat gelagat. Tahu, bahwa mereka yang hadir bukan orang sembarangan, maka segera ia mengalihkan pandang kepada Sanjaya. Ia merasa diri tiada ungkulan jika meladeni mereka dengan sekaligus. Karena itu berusaha menguasai diri agar jangan terlibat oleh sesuatu persoalan hingga menerbitkan suatu pertengkaran. Katanya kepada Sanjaya mengalihkan kesan.

"Mana gurumu? Mengapa belum juga muncul?"

"Ah," sahut Sanjaya berpura-pura terkejut. Lalu ia memanggil seorang penjaga dan memberi perintah: "Undang guruku!"

Mendengar bunyi perintah Sanjaya, hati Panembahan Tirtomoyo lega. Bila Ki Hajar Karangpandan muncul di sampingnya, tak usah dia cemas menghadapi mereka. Biarpun mereka menyerang dengan berbareng, rasanya sanggup melawan serta mengatasi.

Tidak lama kemudian, terdengarlah suara langkah berat. Lalu muncullah seorang laki-laki gede, berperut gede, berkulit hitam lekam dan mengenakan pakaian potongan bangsa Belanda. Pada dewasa itu adalah janggal sekali, seorang bumi putra mengenakan pakaian potongan barat. Laki-laki yang masih mempunyai kehormatan diri, tak sudi mengenakan pakaian demikian. Sebab orang-orang lantas menuduhnya sebagai begundal-begun-dal Belanda.

Orang itu, berjanggut lebat dan berkumis lebat pula. Roman mukanya angker, tetapi kocak matanya. Dengan demikian lebih patut disangka seorang bangsat daripada seorang pembesar negeri.

"Guru!" Sanjaya tiba-tiba menyambut dengan gembira. "Paman itu hendak bertemu dengan guru ..."

Melihat tampangnya orang gede itu dan mendengar lagu suara Sanjaya, hati Panembahan Tirtomoyo panas seperti terbakar.

Tahulah dia, bahwa pemuda ningrat itu hendak mempermain-mainkan dirinya. Maka dia berpikir dalam hati, benar-benar berhati busuk bocah ini. Bagaimana adikku bisa mempunyai murid begini rendah budi-pakartinya... Tetapi meskipun hatinya panas, nampak sekali dia bisa mengendalikan diri.

Orang bertubuh gede itu, lalu menghampiri Panembahan Tirtomoyo serta menegur seperti seorang pembesar negeri.

"Apa perlu kau hendak bertemu dengan aku? Bilang! Aku paling benci melihat pendeta —cuh— manusia sok suci. Bih! Enek memuakkan!"

Bukan main sombong manusia gede itu. Memang dia seorang pegawai tinggi dalam pemerintahan Kepatihan Yogyakarta. Orang-orang menyebutkan sebagai bupati anom, entah bagian apa. Mungkin bagian perhubungan, karena di mana saja ada seorang pembesar berpesiar ke luar daerah, selalu nampak batang hidungnya.

Dengan memaksakan diri Panembahan Tirtomoyo bersikap merendah. Berkatalah dia menusuk, "Memang kami ini golongan manusia yang sok kesuci-sucian. Pantas tak disukai cecongor-cecongor pembesar negeri seperti Tuan. Nah—kebetulan hari ini, aku yang rendah bertemu dengan moncong Tuan. Bolehkan aku yang rendah mengharapkan derma?"

Terang sekali, Panembahan Tirtomoyo membalas kesombongan pembesar itu dengan kata-kata yang tak kurang pedasnya. Dan pembesar gendut yang sebenarnya bernama Danuwinoto itu, terhenyak sampai tercengang-cengang. Maklumlah, biasanya orang kuncup hatinya apabila kena gertak. Apalagi berada di hadapan para pembesar negeri lainnya. Tetapi kali ini dia tertumbuk batu. Belum pernah selama hidupnya, ia kena semprot seseorang yang tiada mempunyai kedudukan, di depan hidung majikannya, Ia tak tahu, kalau orang yang dihadapi itu pernah menjadi tangan kanannya Sri Mangkunegoro takala masih berjuang menuntut keadilan. Dengan kepala berteka-teki ia menoleh kepada Sanjaya, anak majikannya, Ia ingin memperoleh penerangan lagi mengenai jalannya permainan ini.

Memang dia bukan guru Sanjaya. Cuma, sewaktu Sanjaya masih kanak- kanak pernah mengajari satu dua jurus belaka. Kalau disebut sebagai seorang guru, sebenarnya masih kurang jauh syarat-syaratnya. Tetapi tadi dia dikisiki oleh Sanjaya, bagaimana dia harus bersikap di depan Panembahan Tirtomoyo.

Maksudnya untuk membuat malu sang Pendeta. Sebagai seorang hamba yang mengharapkan kebagian rejeki sebanyak-banyaknya manakala bisa meladeni kehendak majikan, maka tanpa pikir lagi lantas saja dia bekerja.

Sanjaya tersenyum panjang.

“Guru! Bukankah cukup jelas maksud Paman menemui Guru? Dia minta derma.”

Danuwinoto berdiri melongoh. Sama sekali tak diduganya, bahwa persoalan itu akan dikembalikan kepadanya. Hatinya lantas saja jadi kelabakan hingga matanya terkocak.

Sanjaya rupanya bisa menebak gejolak hatinya. Ia ingin menolong bawahannya. Lalu memanggil seorang dayang dan disuruhnya mengambil uang sebanyak 50 ringgit. Ini adalah suatu jumlah luar biasa besar untuk suatu derma. Dan sekali lagi, Danuwinoto yang mata duiten jadi terlongoh-longoh.

“Mari kita duduk,” terdengar Sanjaya mempersilakan tetamu-tetamu undangannya. “Paman Panembahan Tirtomoyo baru sekali ini berkunjung kemari. Berilah tempat yang luas, Tuan-tuan sekalian!”

Dengan hati mendongkol Panembahan Tirtomoyo terpaksa menerima tata cara penyambutan, la duduk bersama Sangaji. Dan di depannya tetamu-tetamu lainnya duduk seolah-olah sedang merubung dan siap mengkerubut bila perlu. Dua orang opsir Belanda yang hadir pula pada jamuan itu, ikut pula duduk. Tetapi mereka berdua lalu 'berbicara sendiri. Akhirnya berjalan mengelilingi pendapa mengamat-amati perhiasan dinding dan dua perangkat gamelan yang menarik perhatiannya.

Dayang-dayang yang tadi duduk bersimpuh di dekat pintu masuk, segera bekerja dengan cekatan. Mereka mulai mengeluarkan minuman dan penganan. Begitulah, lantas saja terjadilah suatu perjamuan yang disertai gelak tawa sebebas-bebasnya.

Sangaji yang semenjak tadi berdiam diri, diam-diam memperhatikan air muka Panembahan Tirtomoyo. Orang tua itu seakan-akan sedang berpikir keras memecahkan sesuatu persoalan. Mendadak saja ia mendongakkan kepala dan berkata nyaring kepada Sanjaya.

“Eh, anak muda! Kebetulan sekali di sini hadir para pendekar yang sudah mempunyai , pengalaman luas dalam pergaulan hidup dalam dunia ini. Aku akan minta pendapat, pertimbangan dan pengadilan mereka.”

“Silakan berbicara Paman!” sahut Sanjaya dengan kepala berteka-teki.

“Perkara anak gadis Mustapa. Bukankah urusannya belum selesai? Sebagai seorang kesatria bagaimana bisa membiarkan orang lain menderita demikian hebat. Selagi kita bersenang-senang dijamu orang, apakah tidak baik Mustapa dan gadisnya dipanggil kemari? Sekalian membicarakan perjodohanmu ...”

Perkataan tadi ditujukan kepada yang hadir agar mendapat pertimbangan. Tetapi belum lagi mereka membuka mulut, Sanjaya telah mendahului dengan tertawa gelak.

“O, perkara si dia? Itu sih, perkara mudah. Aku setuju dengan pendapat Paman, agar mereka ikut hadir pula. Selanjutnya, aku akan tunduk pada tiap keputusan Paman dan Tuan-tuan sekalian.”

Heran Panembahan Tirtomoyo mendengar kata-kata Sanjaya. Selagi ia hendak menebak-nebak ke arah mana tujuan si pemuda itu, mendadak dia berkata kepada Sangaji,

“Sebaliknya saudara kecil ini saja yang memanggil mereka. Bukankah mereka percaya kepada sahabat kita ini?”

Panembahan Tirtomoyo mengernyitkan dahi. Sejurus kemudian ia mengangguk menyetujui. Dan Sangaji segera berangkat. Sepanjang jalan pikiran Sangaji pepat dan kusut memikirkan teman sepermainannya itu.

Alangkah buruk kesannya. Sanjaya sekarang bukan lagi Sanjaya dua belas tahun yang lalu. Mengapa segala-galanya berubah? Pemuda yang jujur bersih itu tak pernah berpikir, bahwa masa dua belas tahun bisa berbicara banyak. Seorang yang sehat walafiat umpamanya, bisa dirubah menjadi orang gila dalam masa itu. Seorang wanita cantik jelita apabila dirundung kemalangan secara terus-menerus selama dua belas tahun, betapa takkan bisa menjadi seorang manusia kempong-perot? Hutan belukar pun bisa menjadi suatu ladang yang terang-berderang dalam jangka waktu itu pula.

Tatkala tiba di losmen, segera ia memasuki kamar Mustapa. Alangkah terkejutnya! Mustapa dan gadisnya tiada lagi berada di dalam kamarnya. Cepat-cepat ia mencari pen-jelasan kepada pelayan losmen. Pelayan itu berkata kalau Mustapa dan gadisnya dijemput oleh sebuah kereta.

Menurut pendengarannya ada seorang kenalannya yang mengundang mereka berdua mengunjungi rumahnya.

“Siapa yang mengundang mereka?” Sangaji menegas.

Pelayan tak dapat menerangkan. Karena itu Sangaji bergegas kembali ke kadipaten. Dan belum lagi dia melaporkan apa yang telah ter

jadi di losmen, terdengarlah Sanjaya tertawa melalui dadanya.

“Sahabat kecil! Mana mereka? ...”

Tanpa curiga, Sangji menjawab, “Mereka tidak ada dalam kamarnya. Ada seseorang mengundang mereka ke rumahnya. Entah ke mana.”

Sanjaya nampak menghela napas. Katanya seakan-akan menyesal, “Eh ... ke mana mereka pergi ...?” Kemudian berpaling kepada salah seorang penjaga dan terus memberi perintah.

“Cari mereka sampai ketemu. Lalu ajakiah ke mari.”

Penjaga itu membungkuk dan bersembah, kemudian mengundurkan diri. Panembahan Tiritomoyo menjadi sibuk sendiri. Kecurigaannya lantas saja membersit hebat. Akhirnya dia berkata dalam hati, hm ... biarpun kamu main sandiwara di depanku, sebentar atau lama akan terbongkar kedokmu.

Mendadak Sanjaya berkata minta pertimbangan, “Paman! Mereka tidak ada. Lalu bagaimana baiknya?”

“Hm.” Dengus Panembahan Tirtomoyo. “Kamu licin seperti belut, anak muda. Kukhawatirkan kau akan menumbuk batu.”

Sanjaya tertawa gelak. Dan Danuwinoto hamba berperut gede yang berdiri di sampingya, tak senang hati mendengar kata-kata Panembahan Tirtomoyo. Memang semenjak majikannya memberi perintah mengambil derma sebanyak 50 ringgit itu bukan jumlah yang sedikit. Dia sendiri hanya bergaji 20 ringgit setiap bulannya sebagai bupati anom.

Eh ... tak karuan-karuan jadinya. Mengapa Raden Mas Sanjaya sudi bersikap merendah terhadap pendeta brandalan ini, pikirnya. Lalu ia maju lagi sambil membentak.

“Hai pendeta bau, siapa sih kamu sebenarnya? Dari mana pula asalmu, sampai berani main gila di sini? Apakah pendapa kadipaten ini kau anggap sebagai surau kampungan?”

Panembahan Tirtomoyo tak meladeni, hanya membalas bertanya,

“Tolong terangkan kepadaku kamu orang Jawa atau Belanda? Atau memang orang blesteran?”

Dikatakan orang blasteran bukan main gusar si Danuwinoto. Tanpa berbicara lagi, ia lalu melompat. Tinjunya terayun hendak mendorong muka Panembahan Tirtomoyo. tetapi ia ketumbuk batu. Panembahan Tirtomoyo ternyata tiada berkisar dari tempat duduknya. Dia hanya melempar putungan panganan sambil berkata, “Eh, kau begini galak. Kalau kau mau menerangkan terus-terang, sudahlah tak usah berbicara.”

Danuwinoto kaget bukan main. Tiba-tiba saja ia tertahan dan dadanya menjadi sesak seperti kena tindih suatu benda seberat seratus kati. Meledak dia berseru, “Bangsat! Kau menggunakan ilmu siluman macam apa?

“Sabar! Sabar, Tuan bupati...” tiba-tiba terdengar suara parau, itulah suara Yuyu Rumpung.

Mendengar suara itu, Danuwinoto mau melompat mundur, tapi tubuhnya benar-benar seperti tertancap di lantai. Yuyu Rumpung segera menolong. Dengan menggunakan separoh tenaga, ia menghentakkan. Tetapi sebenarnya, separo tenaganya lebih dari cukup. Danuwinoto kena terenggutkan, hanya terlalu kuat sehingga pembesar berperut gede terpental dan jatuh terjengkang ke lantai. Karuan saja para hadirin lainnya, tertawa berkakakan.

Danuwinoto segera bangun dengan tertatih-tatih. Hebat rasa mendongkolnya, tetapi ia tak berdaya menghadapi Panembahan Tirtomoyo. Karena merasa diri tak ungkulan, dengan memaksa diri menelan malu, ia ngoyor pergi seperti seorang yang habis kencing.

“Ilmu wilayah Gunung Lawu memang tiada tandingnya. Pantas tak memandang sebelah mata dengan ilmu-ilmu lainnya. Sampai berani membantu anak waris ilmu Jaga Saradenta segaluh si keparat,” teriak Yuyu Rumpung.

“Bagaimana berani aku menerima pujian-mu.” Sahut Panembahan Tirtomoyo dengan sabar.

"Dengan pendekar-pendekar Gunung Lawu, pihak kami tidak ada suatu perkara. Sekarang perkenankan kami memohon keterangan, mengapa Tuan membantu musuh kami bebuyutan? Meski si keparat Jaga Saradenta berada di sini pula, kami yang bodoh ini tidak bakal mundur selangkah pun juga."

"Barangkali Tuan hanya salah mengerti," kata Panembahan Tirtomoyo. "Aku kenal siapa Jaga Saradenta. Tetapi hanya kenal namanya, bukan orangnya. Antara dia dan aku belum pernah saling berhubungan. Karena itu bagaimana bisa Tuan menuduh aku membantu dia? Dalam hal apa?"

"Bagus! Bagus!" teriak Yuyu Rumpung sambil berdiri tegak. "Kalau begitu serahkan bocah itu kepadaku!" habis berkata begitu, dengan sebat ia meloncat menerkam dada Sangaji.

Panembahan Titomoyo terperanjat. Cepat luar biasa ia mendorong Sangaji dari tempat duduknya sehingga terpental jauh, sedang lengannya sediri menyambut serangan orang.

Yuyu Rumpung tak sempat lagi menarik serangannya. Ia menubruk kursi kosong sehingga hancur berantakan. Sedang sikunya cepat-cepat menangkis lengan Panembahan Tirtomoyo.

"Bagus! Benar-benar kamu melidungi dia!" teriaknya marah.

"Sabar Tuan," kata Panembahan Tirtomoyo. "Bocah ini aku yang membawa kemari. Karena itu sedikit banyak aku yang harus memikul tanggung jawab. Sekiranya Tuan masih saja berdendam kepadanya, tak dapatkah Tuan mencari kesempatan pada lain kali, saat aku tidak ada di sampingnya?"

Sang Dewaresi yang semenjak tadi berdiam diri, kemudian campur bicara.

"Yuyu Rumpung! Dalam hal apa kau berdendam kepada bocah itu?"

Mendengar suara sang Dewaresi, redalah amarah Yuyu Rumpung. Perlahan-lahan ia kembali duduk ke kursinya sambil menjawab, "Sampai hari ini, Kartawirya, Setan Kobar, Cekatik, Maling dan rombongan yang lain belum bisa bekerja semestinya, semata-mata karena dipermainkan bocah itu. Masa kita biarkan dia mencoreng muka anak-anak kita?"

Mendengar keterangan Yuyu Rumpung, sang Dewaresi menegakkan kepala. Juga tetamu undangan lainnya sekaligus mengarahkan pandangannya kepada Sangaji. Mereka semua akan pula membantu Yuyu Rumpung bilamana perlu untuk menangkap si anak muda. Diam-diam Panembahan Tirtomoyo cemas juga. Musuh yang berada di depannya, berjumlah banyak dan bukan orang-orang sem-barangan. Apa daya, jika mereka bertindak berbareng? Cepat-cepat ia mencari akal untuk membebaskan Sangaji. Pikirnya, empat puluh tahun lamanya, aku berkelana dan bertempur di sembarang tempat dan waktu. Tapi kali ini, memang sulit. Dapatkah aku melawan mereka sambil melindungi dia? Rasanya tak mungkin! Malahan menolong diri sendiripun bukan gam-pang. Agaknya satu-satunya jalan untuk melawan mereka harus mengulur waktu sambil menerka-nerka apa maksud tujuan mereka berada di sini. Barangkali di kemudian hari ada gunanya.

Memikir demikian, lalu ia menggapai Sangaji agar duduk di kursi lain. Kemudian berkata, "Tuan-tuan sekalian. Bukanlah mudah bisa bertemu dengan Tuan-tuan sekalian sekaligus pada sembarang waktu, sekiranya orang tak mempunyai rejeki besar. Karena itu, patutlah hari ini aku bersujud kepada Tuhan untuk menyatakan terima kasihku. Sebab Tuan-tuan sekalian bukanlah manusia lumrah. Tuan-tuan adalah sekumpulan manusia-manusia yang mempunyai gelar dan nama besar." Ia berhenti sebentar mengesankan. Kemudian meneruskan sambil menuding Sangaji. "Bocah ini bukan sanak bukan kadangku. Tapi dia seorang anak muda yang berhati mulia, jujur dan berhati bersih. Hanya sayang, dia belum mengenal betapa tingginya udara dan betapa besarnya gunung dan betapa luasnya persada bumi. Karena umur dan pengalamannya yang masih hijau itulah, sampai dia berani menyusahkan rekan-rekan Tuan dan dengan sendirinya menyusahkan kepentingan Tuan-tuan pula. Jika Tuan-tuan kini bermaksud hendak menahan dia, akupun tak dapat mempertahankan dan membelanya. Memang bocah ini patut mendapat ganjaran setimpal dengan perbuatannya. Hanya saja demi kepentingan Tuan-tuan sendiri, aku dan bocah ini pula, aku memberanikan diri untuk memohon satu hal. Yakni, perlihatkan kepandaian Tuan-tuan di hadapannya. Dengan demikian, akan bisa membuka matanya agar di kemudian hari tidak lagi membuat susah kita sekalian. Kedua kalinya dengan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri betapa tingginya kepandaian Tuan-tuan, dia takkan menyesali aku mengapa tak mampu membela dirinya ..."

Maksud Panembahan Tirtomoyo cukup jelas. Dia hendak mengulur waktu agar mendapat kesempatan mencari kesempatan jalan keluar sebaik-baiknya. Tapi Cocak Hijau yang sejak tadi berdiam diri, merasa ditantang. Memang dialah orang yang pertama kali merasakan benturannya, tatkala berada di dalam gelanggang pertarungan hendak menghajar Sangaji.

"Biarlah aku belajar mengenal dengan Tuan. Akan kubikin dia percaya dengan menjungkir balikkan Tuan di depan hidungnya," serunya keras.

"Eh, Saudara ..." potong Panembahan Tirtomoyo. "Bukan maksudku mengadu Saudara di depan si bocah, tetapi sebaliknya perlihatkan kepandaian saudara di depannya. Dengan sejurus dua jurus ilmu kepandaian Saudara, aku percaya dia bakal terbuka matanya. Dia bakal mendapat pengertian, bahwa di luar gunung ada gunung lainnya. Di luar pulau ada persada bumi yang lebih luas lagi. Kelak dia pasti jera dan tak berani mengumbar tingkah-laku ..."

Cocak Hijau mendongkol. Sebagai seorang yang sudah lanjut usia, ia sadar sedang diejek orang. Tetapi kata-kata Panembahan Tirtomoyo cukup terang dan jelas, sehingga susah untuk ditentang.

Mayarsewu pendekar sakti dari Ponorogo bisa berpikir lebih terang. Pikirnya dalam hati, mustahil pendeta ini tidak mempunyai saudara-saudara seperguruan. Dia bukan orang sembarangan, saudara-saudara seperguruannya pasti juga sehebat dia. Bila Cocak Hijau sampai melukai atau membuat malu dia, tidak mustahil akan berekor panjang. Mana bisa saudara-saudara seperguruannya tinggal berdekap tangan. Sekarang kita berkumpul bersama. Bila datang waktunya kita berpisah, inilah celakanya.

Memperoleh pikiran demikian, lantas saja ia berseru kepada Cocak Hijau.

"Cocak Hijau! Kata-kata Tuan Pendeta patut kau dengar. Itulah jalan sebaik-baiknya. Nah, perlihatkan sedikit kepandaianmu!"

Mayarsewu adalah sahabat Cocak Hijau. Pernah dia bertempur melawan dia dan tak ada yang kalah atau menang. Dengan begitu, tentang kepandaiannya dan mulutnya dia kenal benar. Tidaklah memalukan bila dipamerkan, malahan bisa sedikit menguncupkan orang-orang gagah di antara mereka.

Cocak Hijau lantas saja bersiaga. Dengan berseru, "Lihat!" Lalu ia meloncat tinggi dan melesat dari tiang ke tiang, bagaikan burung Cocak hinggap di dahan-dahan. Yang hebat lagi, gerakannya membawa kesiur angin yang bergulungan. Penjaga-penjaga Sanjaya yang terdiri dari kaum buruh lumrah, pada jatuh bergelimpangan kena samber angin. Cocak Hijau tidak hanya memamerkan kegesitannya semata, tetapi tiba-tiba terjun ke lantai dan menggempur batu-batu sehingga separo tubuhnya tertumblas seperti tonggak tanggul.

Mereka yang melihat kagum sambil memuji keperkasaannya dengan terus terang. Sangaji yang berhati polos, lantas saja bertepuk tangan seperti laku anak-anak Jakarta yang menyatakan kekagumannya secara langsung. Pada dewasa itu, orang jarang bertepuk tangan. Karena itu di antara mereka hanya dia seorang yang bertepuk tangan. Semua menoleh kepadanya. Juga Cocak Hijau tak urung melirikkan mata.

"Kasar kepandaian Saudara itu," ujar Mayarsewu. "Maklumlah, dia orang berasal dari Bugis ..."

Sehabis berkata begitu, ia menepuk tepi meja dan piring-piring yang berada di atasnya, kabur sekaligus dan berputaran di udara. Kemudian dia mengibaskan tangan dan piring-piring seolah-olah bisa dikuasai, mendarat berturut-turut di atas lantai tanpa bersuara.

Orang-orang yang melihat permainan itu, benar-benar kagum seperti kanak-kanak melihat sulapan. Belum lagi habis kekaguman mereka, datang pulalah pertunjukan yang lain. Dua orang penjaga diperintahkan membawa pergi piring-piring itu. Tapi tatkala diangkat, mendadak saja piring-piring itu rontok berentakan.

Panembaha Tirtomoyo terperanjat. Pikirnya, hebat ilmunya. Kalau orang ini tidak sakti, mana bisa menghancurkan sesuatu benda dari kejauhan.

Dan selanjutnya, berturut-turut mereka menunjukkan kepandaiannya masing-masing. Yang kebal, memperlihatkan kekebalannya. Yang perkasa memperlihatkan keperkasaannya. Yang bertenaga, segera mengeluarkan tenaganya dan memperkenalkan ilmunya yang disebut; Bayu Sejati. Dalam pada itu, Sangaji sempat memperhatikan gerak-gerik

Sanjaya. Pemuda itu makin lama makin bersedih hati kesannya. Maklumlah, selama pertunjukan itu Sanjaya bersikap seakan-akan menjadi majikannya. Pandangnya angkuh dan

selalu melepaskan senyuman mengejek kepada Panembahan Tirtomoyo. Karena kesan itu, Sangaji terus teringat kepada si pemuda kumal yang menjadi sahabat barunya. Dibandingkan dengan si pemuda kumal kesannya alangkah jauh berlainan.

Teringat akan si pemuda kumal, ia teringat pula akan kata-katanya tadi pagi. Katanya, dia hendak mencari dirinya. Maka diam-diam, ia mengantongi empat bongkah daging goreng. Bukankah kawannya itu senang menikmati makanan?

"Sekarang sang Dewaresi!" tiba-tiba terdengar Sanjaya berseru. "Bolehkah kami melihat dan menyaksikan kepandaian Tuan?"

Sang Dewaresi tersenyum. Ia melirik kepada dua opsir Belanda yang semenjak tadi berdiri ternganga-nganga. Di depan mereka nampak setumpuk batang sendok dan garpu perak. Segera dia berdiri meminjam perlengkapan makan itu. Kemudian dengan gerakan acuh tak acuh melemparkan semua sendok dan garpu ke udara. Mendadak saja dia mengibaskan tangan dan sendok-sendok serta garpu-garpu itu, tertancap rapi di atas lantai.

Sang Dewaresi pandai menebak hati mereka. Seketika itu juga, dia berdiri tegak. Kemudian dengan depakan perlahan, dia mementalkan meja panjang yang penuh minuman dan makanan...

Mayarsewu dan Panembahan Tirtomoyo terperanjat. Pikir mereka berbareng, pantas, orang kagum dan segan kepadanya. Kecakapan menguasai benda yang sedang terbang untuk dibuatnya senjata, bukanlah suatu kepandaian main-main. Dalam suatu pertempuran, banyak guna-faedahnya. Musuh yang bersenjatakan panah, bisa mati tercengkang oleh senjatanya sendiri.

Tapi mereka yang belum mengerti arti kepandaian itu, tetap berdiam diri. Memang dibandingkan dengan pertunjukan-pertunjukan yang serba kasar, kurang meriahkan hati.

Sang Dewaresi pandai menebak hati mereka. Seketika itu juga, dia berdiri tegak. Kemudian dengan depakan perlahan, dia mementalkan meja panjang yang penuh minuman dan makanan. Anehnya, semua minuman dan makanan tidak ada yang berkisar dari tempatnya. Terus dia menangkap pantat meja itu dan dibawanya melompat ke atas sendok-sendok dan garpu-garpu yang tertancap di atas lantai. Lalu dia bersilat dengan lincah sampai sembilan jurus. Setelah selesai, kembali dia melontarkan meja panjang penuh hidangan itu ke udara. Tangannya mengibas dan meja itu mendarat perlahan di tempatnya semula. Berbareng dengan itu, ia melesat dari atas sendok-sendok dan garpu-garpu yang tertancap di lantai dan kemudian duduk dengan tenang di atas kursinya. Sama sekali, tak nampak dia letih atau mengangsur napasnya. Inilah hebatnya!

"Ih!" Panembahan Tirtomoyo heran seraya mengerling kepada Sanjaya. Macam apa Pangeran Bumi Gede ini, sampai bisa mengumpulkan orang-orang gagah sebanyak itu? Untuk berjumpa dengan salah seorang saja di antara mereka biasanya bukan gampang. Mengapa mereka sudi berkumpul di sini? Apa kepentingan mereka? Dan apa pula maksud Pangeran Bumi Gede? pikirnya.

Dia sendiri, sebenarnya bermaksud hendak mengunjungi makam almarhum Kyai Lukman Hakim di Cirebon. Tak tahunya sesampainya di Pekalongan, ia melihat gelanggang pertarungan dan tertarik pada kemuliaan hati Sangaji. Lantas saja dia terlibat dalam suatu persoalan. Kini secara kebetulan pula menyaksikan berkumpulnya orang-orang gagah dari semua penjuru.

Sangaji kagum bukan main. Mulutnya tak ada henti-hentinya memuji kepandaian sang Dewaresi. Bagaimana tidak? Sendok-sendok dan garpu-garpu yang tertancap di lantai tidak ada yang melesat atau miring. Sedang tadi, Sang Dewaresi terang-terang bersilat di atasnya sambil membawa beban sebuah meja panjang lagi besar. Bagaimana cara dia mengurangi berat benda dan berat badannya?

Sampai di sini pertunjukan nampaknya hampir selesai. Tinggal Yuyu Rumpung sendiri yang belum memperlihatkan kepandaiannya. Diam-diam Panembahan Tirtomoyo sadar akan bahaya.

Sehabis orang itu memperlihatkan kepandaiannya, pasti mereka bakal bertindak menangkap Sangaji. Kalau sampai kena tangkap, bagaimana si anak muda bisa lolos dari suatu siksaan tak terlukiskan lagi. Memikirkan demikian, ia lantas bertindak cepat. Dengan tak terduga-duga, ia menangkap Sanjaya dengan suatu kesehatan luar biasa dan kemudian menjengkelit pemuda itu di depan hidungnya.

Sanjaya terperanjat. Ingin dia meronta, tetapi mendadak saja tubuhnya serasa seperti lumpuh sampai tak dapat berkutik. Para tetamu lainnya tak kurang-kurang terkejutnya. Salah seorang dari mereka akan maju, tetapi sang Dewaresi segera berkata,

"Tuan-tuan, harap tenang. Jangan ada seorang pun yang mengulurkan tangan."

Sang Dewaresi ternyata orang yang dapat berpikir cepat. Ia pandai pula melihat gelagat. Menimbang, bahwa Panembahan Tirtomoyo bukan orang yang sembarangan pula, maka ia tak berani bertindak sembrono. Sedikit menimbulkan kecurigaan, sang pendeta bisa membunuh mampus anak Pangeran Bumi Gede. Kalau terjadi demikian, akan besar akibatnya.

Panembahan Tirtomoyo kemudian berkata sambil menarik Sangaji di sampingnya,

"Kami tak berselisih atau bertengkar dengan Tuan-tuan. Kami juga bukan sanak kadang bocah ini seperti yang kami terangkan tadi. Sekarang, Tuan-tuan telah memenuhi permohonan kami untuk memberi kesan sedikit kepadanya. Cukuplah hal itu untuk menjadi buah pengalamannya. Kami tanggung, dia takkan berani berlaku kurang ajar lagi terhadap Tuan-tuan sekalian. Dengan kesadaran ini, perkenankanlah kami mohon belas kasih dan kemurahan Tuan-tuan. Bebaskanlah bocah ini."

Semua yang mendengar diam membungkam. Mereka mengarahkan pandang kepada Sanjaya yang terbekuk tak mampu berkutik lagi. Diam-diam mereka mengeluh dalam hati.

"Apabila Tuan-tuan bersedia meluluskan permohonan kami ini, anak muda ini pun akan kami lepaskan pula," kata Panembahan Tirtomoyo meneruskan. "Seumpama sebuah benda, putra Pangeran Bumi Gede jauh lebih berharga dari pada bocah ini. Sebab dia adalah anak dari seseorang yang tak mempunyai kelas. Anak rakyat jelata yang hidup menempel di bawah perlindungan tuan-tuan penguasa negara. Jika kita pertukarkan, bukankah pihak Tuan yang lebih beruntung? Nah—bagaimana pendapat Tuan-tuan sekalian?"

Yuyu Rumpung yang masih penasaran tak dapat lagi mengendalikan diri. Tetapi ia mengenal bahaya berkat usianya yang cukup makam garam. Maka ia meledak.

"Tuan Pendeta agaknya bukan seorang manusia yang pandai mengaji dan bersujud pada Penguasa jagad. Di luar dugaanku, pandai juga menjenguk persoalan dunia."

"E-hem!" Sang Dewaresi mendehem. Dehem itu disertai suatu tenaga mantran, sehingga terasa pengaruhnya. Kemudian berkata tegas, "Jangan banyak cingcong! Tawaran sang Pendeta cukup adil."

Kata-kata Sang Dewaresi merupakan kepu-tusan mereka. Maka Panembahan Tirtomoyo membebaskan Sanjaya. Sadar bahwa yang hadir bukanlah orang yang tolol dan kelicikan serta kelicinan mungkin di luar perhitungan dan dugaan, maka cepat-cepat Panembahan Tirtomoyo mengundurkan diri sambil menggandeng tangan Sangaji.

"Ijinkanlah kami mengundurkan diri sampai bertemu lain kali," katanya takzim.

Semua orang tertegun, seperti rombongan penonton sandiwara menyaksikan pembunuhan di atas panggung.

Sanjaya lalu datang menghampiri seraya menyahut dengan senyuman,

"Berkenalan dengan Paman, tiada ruginya. Sudilah sekali-kali Paman berkunjung ke pondokku di wilayah Bumi Gede Yogyakarta? Sayang, di sini tidak ada waktu untuk membicarakan lebih leluasa ..."

"Hm!" dengus Panembahan Tirtomoyo melalui hidungnya. "Urusan kita telah selesai. Apa perlu berhubungan lagi denganmu?"

Sanjaya tersenyum panjang. Air mukanya tidak berubah seperti berhati batu gunung, la malahan membungkuk hormat dan mengantarkan Panembahan Tirtomoyo sampai ke luar halaman.

Terang-terangan Yuyu Rumpung melancarkan serangan kilat Daripada membiarkan diri diserang, Panembahan Tirtomoyo membalas serangan pula. Kesudahannya hebat luar biasa...

Yuyu Rumpung yang semenjak tadi mengawasi dengan muka guram, segera ikut serta mendampingi Sanjaya sambil berjaga-jaga. Hatinya menaruh curiga kepada orang tua itu, karena menganggap lagak-lagunya tak beda dengan dirinya sendiri.

Sampai pintu pagar, Panembahan Tirtomoyo sambil membungkuk dengan hormat untuk perpisahan. Sanjaya pun buru-buru membalas hormatnya. Mendadak Yuyu Rumpung lari menubruk sambil berseru, “Sang Pendeta! Ini ada sesuatu yang ketinggalan.”

Terang-terangan Yuyu Rumpung melancarkan serangan kilat yang tak terduga-duga. Panembahan Tirtomoyo tak sempat lagi menangkis, karena gerakan Yuyu Rumpung sangat cepat. Dalam kegugupannya ia memperoleh pikiran cepat. Daripada membiarkan dirinya diserang lebih baik membalas serangan pula. Memikir demikian, lantas saja dia maju menubruk. Masing-masing terhantam dadanya dan terpental mundur satu langkah. Tubuhnya bergoyangan seperti tonggak tipis terayun angin.

“Sungguh mati, aku merasa takluk.” Kata Yuyu Rumpung. Air mukanya berubah dan mundur satu perlahan-lahan.

Panembahan Tirtomoyo tersenyum. Bertanya, “Barang apa yang masih ketinggalan? Eh, sampai aku gugup menyambut kelalaian itu.”

Yuyu Rumpung gusar diejek demikian. Segera ia mendamprat.

“Si budak kecil juga berada di sampingmu. Mana lagi yang ketinggalan. Aku cuma menuntut ganti kerugian dengan menahanmu...” Belum habis dia berkata, ia lontak darah. Terang sekali, kalau bentrokan adu tenaga itu bukan main-main akibatnya. Jantungnya kena dilukai Panembahan Tirtomoyo. Tapi kalau sampai lontak darah di depan hidung lawannya sendiri adalah kesalahannya sendiri. Coba dia dapat mengendalikan gejolak hatinya, pasti bisa mempertahankan harga dirinya.

Panembahan segera mengundurkan diri cepat-cepat dari kadipaten. Ia seolah-olah tak menghiraukan lagi keadaan Yuyu Rumpung. Tangan Sangaji digandengnya kuat-kuat. Di tengah jalan dia menoleh. Ternyata tidak ada yang mengejar. Orang-orang yang hadir di kadipaten agaknya mendapat kesimpulan, bahwa dirinya bukan orang sembarangan. Ternyata Yuyu Rumpung yang perkasa kena lontakan darahnya. Tetapi tiba-tiba dia berkata mengejutkan hati Sangaji,

“Sangaji! Di manakah kita bisa menemukan sebuah losmen?”

Sebentar Sangaji tergagap.

“Aku mempunyai kamar penginapan. Kemarin malam ...”

“Gendonglah aku cepat ke kamarmu ...” Panembahan Tirtomoyo memotong. Air mukanya berubah hebat. Ia nampak pucat lesu dan ada seleret darah yang menggumpal di antara bibirnya.

Sangaji terkejut bukan main. Cepat ia bertanya, “Aki terluka juga?”

Panembahan Tirtomoyo mengangguk. Setelah itu, tubuhnya terhuyung hampir roboh. Sebat Sangaji menahannya, kemudian digendong dan dibawanya lari ke penginapan, Ia tak berani melalui jalan besar, takut mendapat perhatian. Untung, waktu itu sudah pukul tiga siang. Jarang orang ke luar di jalanan, karena matahari bersinar terik di kota Pekalongan. Meskipun demikian, Sangaji memilih jalan sempit dan lari cepat-cepat seperti maling. Setelah melintasi pagar dan jalan-jalan sempit, sampailah dia di dekat penginapan. Ia bernapas lega. Karena sebenarnya, dia belum kenal lika-liku jalan Kota Pekalongan. Tadi dia hanya lari dengan memilih keblat tertentu belaka.

Setibanya di dalam kamar, Panembahan Tirtomoyo segera minta disediakan sebuah jambangan besar berisi air bersih. Maka dengan cepat Sangaji memanggil pelayan. Dengan berbekal uang, ia dapat memperoleh pelayanan yang seluas-luasnya. Bahkan teman-teman si pelayan tadi pada datang berebut untuk memenuhi kehendak Sangaji. Ini semua demi gerincing uang.

“Aki tidak luka. Apa perlu membutuhkan air?” Sangaji minta keterangan.

Panembahan Tirtomoyo tidak menjawab. Tapi begitu jembangan besar itu berisi air, lantas saja ia merendam diri dengan mengatur napas. Seketika itu juga, segumpalan darah hitam terlontak dari mulutnya. Maka setiap kali lontak darah, Sangaji harus mengganti air sampai tujuh kali berturut-turut.

Sekarang, air muka Panembahan Tirtomoyo nampak pulih kembali segar bugar. Tapi tubuhnya masih lemah. Dengan suara lemah dia berkata, “Sungguh berbahaya! Orang itu bukan sembarangan. Dia memiliki ilmu pukulan raksasa dengan disertai Aji Ismu Gunting.”

0oo0

13
TITISARI SI GADIS MANJA

SANGAJI tertegun. Sekarang tahulah dia apa arti suatu pukulan dengan disertai ilmu sakti. Panembahan Tirtomoyo yang bukan anak kemarin sore, bisa rebah kena pukulan itu. Lalu ia membayangkan diri sendiri. Seumpama dia yang kena pukulan demikian, bagaimana akibatnya tak dapat ia bayangkan. Bulu kuduknya lantas saja mengeridik.

“Aki! Apa Aki sudah sembuh?” tanyanya.

Dengan tersenyum, Panembahan Tirtomoyo menggelengkan kepala.

“Jika aku tak berhasil menemukan sesuatu ramuan dedaunan, belum tentu aku bisa mempertahankan diri dalam satu malam ini saja.”

Sangaji terperanjat sampai air mukanya berubah. Gugup ia minta penjelasan.

“Ramuan dedaunan apa saja itu?”

“Entah di sini akan kuperoleh, aku tak bias memastikan. Mengingat waktu sependek ini, bila tidak suatu keajaiban ... pasti... aku ...”

“Cobalah jelaskan! Aku akan berusaha mencari ramuan dedaunan itu.” Desak Sangaji keras.

Panembahan Tirtomoyo mengawasi pemuda itu lama-lama. Akhirnya dengan menghela napas dia menuruti kehendaknya.

“Ambilkan sesobek kertas. Aku akan menulis beberapa catatan jenis daun. Cobalah cari di toko-toko tabib atau toko obat Tionghoa. Jika untungku baik, kamu akan berhasil menemukan.”

Segera Sangaji menyehatkan selembar kertas sobekan dan sebatang alat tulis. Dengan gemetar Panembahan Tirtomoyo menulis beberapa nama jenis daun, kemudian diserahkan kepada Sangaji.

“Nah—kusertakan doaku kepadamu,” bisik Panembahan Tirtomoyo.

Sangaji terus melompat ke luar pintu. Setelah menutup rapat, ia memasukkan catatan itu ke dalam saku. Tiba-tiba tangannya menyentuh lipatan kertas si pemuda kumal. Segera ia merogohnya ke luar sambil berpikir,

“Ah! Hampir saja aku lalai lagi.”

Cepat ia membuka lipatannya dan terus dibaca, la heran ketika membaca bunyi tulisannya. Tadinya dia mengharapkan akan bisa mengetahui nama si pemuda kumal, mendadak saja di luar dugaan tulisan itu berbunyi,

Apakah kamu sudah mandi?

“Eh! Apa maksudnya.” Sangaji mencoba menduga-duga. Mengingat, bahwa sahabatnya itu senang bergurau, akhirnya dia tersenyum seorang diri. la menganggap lucu dan ingin sekali berjumpa dengannya untuk mencubit punggungnya.

Sambil memasukkan lipatan kertas itu ke dalam sakunya kembali, bergegas ia ke luar losmen. Ia mencoba mencari rumah-rumah obat dan tabib-tabib tertentu. Tetapi ramuan obat yang dikehendaki Panembahan Tirtomoyo tak dapat diketemukan. Masih dia berusaha mencari dukun-dukun di pedusunan sekitar kota, namun usaha itu sia-sia belaka. Pada petang hari dia kembali ke losmen dengan hati lemas. Segera ia melaporkan usahanya yang tak berhasil kepada Panembahan Tirtomoyo.

Panembahan Tirtomoyo nampak suram wajahnya. Dengan memaksa diri dia berkata, “Sebenarnya ramuan obat itu mudah kau peroleh. Kalau tadi aku berkata sukar, sesungguhnya aku sadar kalau orang-orang gagah di kadipaten tadi takkan membiarkan diriku bisa mendapat ramuan itu. Mereka pasti tahu, akupun menderita luka.”

"Alangkah jahatnya!" seru Sangaji dengan muka merah padam. Tetapi setelah berkata demikian, ia insyaf akan arti itu. Perlahan-lahan, air mukanya berubah menjadi pucat. Kemudian menangis melolong-lolong seperti anak kecil.

Panembahan Tirtomoyo tertawa untuk membesarkan hati si anak muda. Ia tahu, anak muda itu berhati bersih dan polos. Karena ikut berduka-cita dia sampai menangis demikian rupa. Maka orang tua itu berkata menghibur.

"Bocah, kenapa menangis? Apa perlu menangis? Aku kan belum mati. Lihat, aku masih sehat walalfiat."

Perlahan-lahan Sangaji menoleh kepada orang tua itu. Dilihatnya Panembahan Tirtomoyo tetap tertawa dengan pandang berseri-seri. Malahan orang tua itu lalu menyanyikan tembang Dandanggula. Beginilah bunyinya:

Ingsun ngidung rumeksa ing wengi
Teguh ayu luputa ing lara
Kang luput bilahi kabeh Jim setan datan purun
Paneluhan tan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunane wong luput
Agni temahan tirta
Maling arda tan ana ngaraha mami
Guna dudu pan sirna
Sakehing lara pan samya bali
Kening ama tan samya miruda
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadya kapuk tibanireki
Saliring wisa tawa
Satru kroda nutut
Kayu angker lemah sangar
Suhing landak guwane wong lemah miring
Dadya pakipon merak.

"Aku berlagu menjaga malam hari
Sekalian penyakit kembali semua
Agar teguh luput dari semua penyakit
Sekalian hama surut mundur
Yang salah celaka
Kasih-sayang penglihatannya
Jin setan dau
Sekalian penyakit luput
Juga mantran tenung tak berani
Apabila runtuh tak ubah kapuk

*) Terjemahan bebas.

Termasuk semua pakarti jahat Semua bisa jadi tawar Api akhirnya menjadi air Lawan yang bergusar melaju Maling tiada mengarah kami Pohon angkar tanah yang sangar Ilmu sakti hilang dayanya Semua lumpuh tak ubah goa landak

Berubah menjadi tempat pemandian Burung merak.

Waktu itu petanghari telah berganti suasana malam. Maka suara lagu Dandanggula itu yang diungkapkan oleh seorang berusia tua, terasa besar pengaruhnya. Meskipun Sangaji tak mengerti lagu itu, tetapi hatinya seperti tersayat. Tak disadari sendiri, air matanya meleleh lagi.

"Nah bocah! Itu lagu pujian. Kupanjatkan doa kepada Ilahi, agar aku terhindar dari marabahaya. Sekarang tinggalkan aku seorang diri, biar aku berjuang mengkikis ilmu jahat ini," ujar Panembahan Tirtomoyo. Setelah itu, dia duduk bersemedi di atas pembaringan.

Sangaji tak berani mengganggu. Hati-hati ia ke luar dari kamar dan duduk termenung merenungi malam. Pikirannya melayang ke udara bebas tanpa tujuan.

Mendadak selagi dia termenung-menung, datanglah seorang pelayan menghampiri padanya seraya menyerahkan sepucuk surat.

“Dari siapa?” tanya Sangaji heran.

“Pemuda semalam yang datang ke mari. Dia berpakaian kumal seperti pengemis,” sahut si pelayan.

“Benar dia?” seru Sangaji gembira sampai melompat berdiri. Hatinya girang luar biasa. Awan hitam yang menutupi hatinya lantas saja buyar berderai. Dengan serta-merta ia hendak lari ke luar, tetapi si pelayan berkata kalau pemuda itu sudah meninggalkan losmen.

Sangaji segera memberi persen. Setelah pelayan mengundurkan diri, ia membuka surat itu.

Apakah kamu sudah membaca lipatan kertas? riah, sekarang pergilah ke pantai. Aku menunggu di sana. Ada sesuatu hal yang sangat penting untuk kubicarakan.

“Ah!” Sangaji gembira. “Tahulah aku sekarang. Sebelum aku bertemu dengannya, aku disuruhnya mandi dahulu. Ih, anak nakal!”

Teringat, kalau sahabatnya itu kumal pula, ia jadi tertawa geli. Siapa menyangka, si pemuda kumal tahu arti kebersihan. Untuk menyenangkan sahabatnya, lantas saja dia memasuki kamar mandi. Memang sore hari tadi, dia belum membersihkan badan.

Selesai mandi, ia memasuki kamar. Jika dilihatnya Panembahan Tirtomoyo berhenti bersemedi, segera dia memberitahukan tentang sahabatnya itu.

“Dia memanggil aku kakak. Karena umurnya kira-kira dua tiga tahun lebih muda daripadaku, maka akupun tak menaruh keberatan,” kata Sangaji mengesankan.

Panembahan Tirtomoyo mengernyitkan dahi. Ia berpikir. Sejurus kemudian bertanya, “Bagaimana cara kamu berkenalan dengan dia?”

Sangaji segera menuturkan riwayat perkenalannya. Sampai sebegitu jauh, dia belum mengenal namanya.

“Ih!” potong Panembahan Tirtomoyo. “Tadi pagi, aku menyaksikan bagaimana cara dia mempermainkan anak buah sang Dewaresi. Aku mempunyai kesan buruk. Gerak-geriknya mencurigakan. Ilmu apa yang digunakan, belum dapat kuterka sampai sekarang. Tetapi lebih baik kamu jaga-jaga diri...”

Tak senang hati Sangaji mendengar orang tua itu mencela sahabat barunya. Segera ia mempertahankan,

“Dia seorang yang bertabiat bagus. Tak mungkin dia mencelakaiku.”

Panembahan Tirtomoyo menghela napas.

“Sudah berapa lama kamu berkenalan dengan dia?”

“Tiga hari yang lampau.”

“Nah. Bagaimana bisa disebut sebagai suatu persahabatan sejati? Kamu belum kenal dia. Sedangkan dia memiliki kecerdasan otak melebihi kau. Ketika dia menghendaki nyawamu, kamu baru sadar setelah terbaring di dalam liang kubur. Sadarkan dirimu!”

Tetapi Sangaji tetap ngotot. Dan bila dia sudah ngotot, mana bisa dia dikalahkan. Dahulu dia berani mempertaruhkan jiwa, tatkala mempertahankan Kapten Willem Erbefeld di hadapan Gubernur Jendral Belanda.

Panembahan Tirtomoyo yang agaknya sudah dapat mengenal tabiatnya, lalu mau mengalah. Dengan tertawa dia berkata, “Baiklah, kamu berangkat.”

“Terima kasih, Aki,” sahut Sangaji gembira. “Sahabatku itu cerdas otaknya. Siapa tahu dia bisa menolong mencarikan obat ramuan yang kita butuhkan.”

Orang tua itu mengangguk dan memperdengarkan tertawanya. Sangaji mengira, kalau dia bergembira mendengar buah pikirannya. Itulah sebabnya ia tegar hati, tatkala melintasi jalan Kota Pekalongan.

Malam itu adalah malam bulan gede. Bulan tersembul di udara biru kelam. Sinarnya lembut tak menjemukan. Bintang-bintang bergetar lembut memenuhi udara. Di sana nampak se-leret awan putih berjalan berarak-arak.

Sangaji terus saja menuju ke tepi pantai. Ombak laut bergemuruh pada malam bulan gede. Karena itu, perahu-perahu nelayan jarang menampakkan diri. Suasana pantai sunyi sepi. Sangaji

berputar-putar mencari sahabatnya. Mengira, kalau sahabatnya itu mungkin berada di sekitar tempatnya berada, maka dia berteriak.

Tetapi sekian lama dia berseru, sahabatnya tidak menampakkan batang hidungnya, la lantas duduk di atas sebuah batu karang.

Barangkali dia belum datang, pikirnya. Memikir demikian ia kemudian melepaskan pandang ke laut. Teringatlah dia kepada riwayat pertemuannya dengan Ki Tunjungbiru. Itulah saat-saat yang mendebarkan hati. Mendapat pengertian, bahwa manusia ini tidak hanya mengutamakan tenaga jasmaniah belaka, ia jadi bersyukur telah menghisap getah sakti pohon Dewadaru. Itu bukan suatu mantran gaib, tapi sama kesaktiannya. Setidak-tidaknya bisa menolong keperkasaan tubuhnya.

Selagi dia melayangkan pikirannya balik ke Jakarta, pendengarannya menangkap suatu bunyi suara, la menoleh. Dilihatnya seorang perempuan duduk seorang diri tak jauh daripadanya. Perempuan itu kira-kira berumur 17 tahun, la mengenakan potongan pakaian semacam sari India. Serba putih dan berkilauan.

Sangaji heran. Pikirnya, mengapa seorang gadis berkeluyuran seorang diri di pantai? Apa begini kebiasaan penduduk Pekalongan pada malam bulan purnama? Ah, mungkin begitu. Dasar aku yang dangkal pengalaman ...

Sangaji tak pernah menduga buruk terhadap sesuatu yang serba baru. Maka sebentar saja dia tak menghiraukan keadaan gadis itu. Dan kembali dia melemparkan pandang ke tengah laut. Sekonyong-konyong ia mendengar suatu suara yang telah dikenalnya baik-baik.

“Sangaji! Kemarilah!”

Sangaji menoleh. Hatinya memukul. Bukankah itu suara si pemuda kumal. Tetapi ia tak melihatnya. Mengira, kalau sahabatnya sedang bergurau, maka dia lalu berseru, “Adik kecil! Kamu di mana?”

“Aku di sini,” terdengar jawaban.

Sangaji menoleh, la melihat gadis itu menoleh kepadanya. Agaknya diapun mendengar suara sahabatnya. Tetapi di luar dugaan, gadis itu berkata, “Aku di sini. Kemarilah.”

Suara si gadis itu adalah suara sahabatnya si pemuda kumal. Sangaji heran sampai berjingkrak.

Gadis itu kemudian berdiri tegak. Menegur, “Aku di sini. Mengapa kamu tak kemari? Tapi aku bukan adik kecil, melainkan Titisari. Hai, kamu tak mengenalku lagi?”

Gadis itu kemudian mendekati. Sangaji menentang matanya. Benar! Wajahnya adalah wajah sahabatnya. Seketika itu juga, Sangaji berdiri terbengong-bengong. Bagaimana mungkin, sahabatnya yang kumal kini berubah menjadi seorang gadis begini cantik jelita?

Titisari lantas saja tertawa riang. Berkata mengesankan lagi,

“Akulah Titisari. Benar-benarkah kamu tak mengenalku lagi?”

“Kau ... kau ...” Sangaji tergegap-gegap.

“Aku Titisari. Hanya saja aku bukan laki-laki seperti yang kau sangka. Sebenarnya aku seorang perempuan,” potong Titisari dengan tertawa riang. “Salahmu sendiri, mengapa kau mengira aku seorang laki-laki. Salahmu sendiri, mengapa kau berkenalan denganku. Salahmu sendiri, mengapa kau memanggilku, adik kecil...”

Sangaji masih saja tersumbat mulutnya. Dasar dia tak pandai berbicara.

“Eh, kenapa?” tegur Titisari. “Kamu belum percaya, kalau aku sahabatmu? Coba, sekiranya kita berada di restoran, pasti kamu akan segera mengenal caraku mengerumuti penganan.”

Mendengar ujar itu, Sangaji lantas saja teringat pada empat bongkah daging yang dikantongi dari pendapa istana. Tanpa berbicara lagi, dia merogoh, sakunya dan menyerahkan empat potong daging goreng itu. Tapi sayang, daging goreng itu tidaklah sesegar tadi siang.

Titisari tertawa senang melihat Sangaji mengangsurkan oleh-oleh. Katanya,

“Darimana kau peroleh daging itu?”

“Tadi siang aku mengunjungi rumah si pemuda ningrat. Kuteringat padamu yang doyan makan, maka aku menyembunyikan beberapa potong daging untukmu. Tapi ... sepertinya tak dapat kau makan, karena tidaklah sesegar tadi. Biarlah kubuang.”

“Jangan!” sahut Titisari. Terus saja ia menyambar empat potong daging goreng itu dan digerumuti sambil duduk berjuntai di atas batu karang. Sangaji mengamat-amati sahabatnya itu. Titisari sedang menggerumuti daging. Nampaknya sangat lezat baginya. Mendadak ia melihat

gadis itu menangis tersedu-sedu. Ia terperanjat. Terdorong oleh hatinya yang penuh belas-kasih, lantas saja melompat mendekati.

"Mengapa kau menangis?"

"Bagaimana aku tak boleh menangis? Semenjak kanak-kanak, aku kehilangan ibu. Ayahku tak pernah memperhatikan diriku. Dia hanya menekuni kepentingan diri sendiri. Kini aku bertemu dengan seorang yang begitu memperhatikan aku. Mengapa aku tak boleh menangis?"

Air mata gadis itu jelas sekali nampak mengalir sangat derasnya. Ia meraba dadanya dan menarik sehelai sapu tangan putih bersih. Sangaji mengira, kalau dia akan mengusap air matanya. Tak tahunya, sapu tangan itu dikembangkan di atas batu. Kemudian sisa daging goreng ditaruh di atasnya sambil berkata, "Biarlah kusimpannya. Esok pagi masih bisa kumakan ..."

"Buang saja! Besok aku beli yang baru!" sahut Sangaji, karena teringat keadaan sahabatnya yang dahulu nampak miskin.

"O, tidak! Tidak! Daging oleh-olehmu ini jauh berlainan rasanya daripada daging pembelian," bantah Titisari. Tiba-tiba saja dia tertawa riang.

Sangaji heran. Pikirnya, baru saja dia menangis begitu deras, mendadak bisa tertawa riang. Inilah tabiat yang aneh. Tetapi ia tak menunjukkan rasa herannya.

"Eh, apa perlu kamu mengundangku?" Dengan mengalihkan perhatian. "Kau bilang ada sesuatu hal yang penting yang mau kaubicarakan."

"Bukankah pertemuan ini penting? Dengan memperkenalkan diriku, kamu takkan lagi menyangka aku seorang laki-laki. Tetapi kamu tak boleh memanggilku adik kecil lagi, tapi Titisari. Hai, apakah menurut pendapatmu tidak penting?"

Sangaji tersenyum mendengar lagak-lagu-nya. Lantas berkata, "Kamu ini bisa bergurau juga. Siapa mengira kamu sebenarnya seorang gadis begini cantik."

"Benarkah aku cantik?"

"He-e." Sangaji mengangguk.

"Kau bohong! Coba cantikku seperti apa?"

Sangaji berpikir sejurus.

"Seperti bidadari."

"Nah tuuuu... Sekarang ketahuan kebohonganmu," sahut Titisari sambil tertawa riang.

"Aku tidak bohong. Kamu benar-benar cantik jelita seperti bidadari."

"Betul? Kau pernah melihat bidadari?"

Sangaji terperanjat. Tak disangkanya, si gadis bisa membantah begitu. Memang mana ada seorang yang. pernah hidup di dunia ini bertemu dengan bidadari. Istilah bidadari itu hanyalah terdapat dalam dongeng-dongeng warisan belaka. Tetapi ia masih mencoba.

"Biarpun aku tak pernah bertemu, tapi aku pernah mendengar dongeng tentang bidadari. Ibuku seringkali mendongeng tentang bidadari-bidadari kahyangan. Bidadari-bidadari itu sangat cantik. Seseorang akan jatuh pingsan, apabila sekali melihat kecantikannya."

"Benarkah itu? Karena kau bilang, aku secantik bidadari, mengapa kamu tidak pingsan?"

Sangaji merah mukanya. Tatkala itu, angin laut menyapu rambut si gadis. Seketika itu juga terciumlah bau harum. Sangaji terkejut. Hatinya bergetaran. Lalu ia mempunyai perasaan yang belum pernah dialami.

"Aji ... eh biarlah aku memanggilmu Aji," kata Titisari. "Aku tahu, kamu seorang yang berhati mulia. Andaikata aku ini seorang pemuda melarat atau seorang gadis jelek, pasti sikapmu tak berubah. Kalau seseorang melihat diriku dalam pakaian begini bersih dan lantas tertambat, itulah lumrah. Tapi kamu tidak. Kamu pernah melihatku dalam pakaian seburuk-buruknya dan kotor, namun sikapmu tidak berubah. Kamu tetap menghargai. Untuk itu, perkenankan aku menyatakan rasa penghargaanku terhadapmu. Sekarang, aku akan menyanyikan sebuah lagu untukmu."

"Apakah tidak bisa esok hari saja?" potong Sangaji. "Sekarang ini, aku harus menemukan suatu ramuan obat untuk Aki."

Kemudian ia menuturkan riwayat pertemuannya dengan Panembahan Tirtomoyo sampai orang tua itu terluka parah. Titisari mendengarkan dengan cermat. Kemudian dengan menarik napas dia berkata, "Pantas, kulihat kamu tadi begitu sibuk memasuki kampung dan dusun. Tak kuduga, kamu sedang mencari ramuan obat."

"Jadi kamu telah mengetahui kesibukanku tadi?"

"Mengapa tidak?"
"Kalau begitu ... kalau begitu ... bolehkah aku pinjam kudamu si Willem barang sebentar? Aku akan keluar kota untuk mencari obat. Orang-orang jahat di kadipaten itu agaknya telah merampas semua obat yang kita butuhkan."
Titisari menatap wajah Sangaji.
"Aji! Mengapa kau berkata begitu? Mengapa kau menggunakan istilah pinjam? Bukankah kuda itu adalah kudamu sendiri? Akulah sebenarnya yang meminjam."
"Kuda itu telah kuberikan kepadamu."
"Apakah kau kira, aku benar-benar mau meminta kudamu? Sama sekali tidak. Aku hanya menguji hatimu. Tentang obat itu, memang takkan kau peroleh di sekitar tempat ini..."
Sangaji menundukkan kepala. Hatinya bingung. Pikirannya pepat. Mendadak gadis itu berkata, "Kamu mengharapkan bantuanku?"
Sangaji menegakkan kepala. Girang ia menyahut,
"Tentu! Tentu!"
"Nah panggillah namaku dulu. Titik!" Sangaji tergugu. Dan Titisari tertawa riang. Kesannya manis luar biasa.
"NAMAMU TITISARI. Mengapa aku harus memanggilmu Titik?" Sangaji minta penjelasan.
"Namaku yang lengkap berbunyi Endang Retno Titisari. Kamu boleh memanggil singkatan namaku."
"Mengapa?"
Titisari menatap wajah Sangaji. Ia melihat kesan wajah si pemuda sangat sederhana. Tahulah dia, kalau Sangaji belum mempunyai pengalaman pergaulan dengan wanita. Diam-diam ia bersyukur dalam hati. Lantas saja ia menggurui, "Tidak selamanya orang memanggil seseorang selengkap-lengkapnya. Umpamanya dia bernama Sri Kilatsih atau Mayangsari dan orang memanggilnya Sri atau Sari. Orang bernama Kartamijaya atau Sangaji. Dan orang memanggilnya si Karta atau Aji. Mengapa terjadi demikian, tak tahulah aku. Barangkali manusia ini kerdil dengan waktu. Barangkali juga suatu ungkapan karsa manusia, ingin menelan semuanya secepat-cepatnya."
"Tak mau aku menjadi seorang manusia yang terlalu tergesa-gesa karena nafsu," tukas Sangaji sungguh-sungguh.
"Aku mau memanggilmu Titisari. Bukankah kamu bernama Titisari? Bukan Titik atau Sari?"
Titisari tertawa. Ia senang mendapat kesan pribadi Sangaji yang begitu sederhana dan jujur.
"Baiklah. Kau boleh memanggil namaku sesuka hatimu. Kau boleh memanggil Titi. Boleh pula Sari atau Retno atau Endang. Pokoknya, aku sekarang mau menyanyi." Katanya memutuskan.
Setelah berkata demikian, Titisari kemudian menyanyikan lagu tembang. Bibirnya yang tipis bergerak lembut dan suaranya benar-benar merdu dan mengharukan.
Sangaji heran sampai terhenyak. Pikirnya, bocah ini aneh perangainya. Pikirannya bergerak cepat seperti arus air. Sebentar berbicara begini, lantas saja berubah. Mendadak saja terus menyanyi tanpa mempedulikan pertimbangan orang lain. Tetapi ia senang mendengarkan lagu Titisari. Meskipun ia tak mengenal lagu Jawa, namun ia bisa merasakan keindahannya oleh keselarasan irama, nada dan suara.
"Tembang ini namanya Kinanti," tiba-tiba Titisari berkata. "Kamu mengenal bunyi bait-baitnya, tidak?"
"Aku bisa mendengarkan jelas kalimat-kalimatnya, tetapi terus terang saja aku kurang mengerti," sahut Sangaji. "Kamu seakan-akan lagi menceritakan tentang seorang gadis anak raja Dwarawati yang lagi merindukan seorang kesatria pegunungan bernama Irawan. Siapakah nama gadis itu?"
Titisari tertawa. Menjawab tak ragu, "Namanya Titisari."
"Ah!"
"Benar! Kau boleh minta penjelasan kepada sembarang orang yang mengenal cerita wayang. Puteri raja Dwarawati itu bernama Titisari. Dia kelak kawin dengan seorang kesatria jantan yang lahir di pegunungan. Kesatria itu bernama Bambang Irawan."
Sangaji diam menimbang-nimbang. Sekonyong-konyong saja, hatinya bergoncang. Mau ia menduga, kesatria pegunungan yang bernama Bambang Irawan itu, diumpamakan dirinya sendiri.

Karena pikiran itu, wajahnya terasa menjadi panas. Cepat-cepat ia melayangkan pandangnya ke arah laut untuk mengusir kesan yang bukan-bukan.

Titisari sendiri waktu itu lagi bercerita.

“Menurut Ayah, cerita itu menggambarkan angan sejarah kemanusiaan, agar orang tidak begitu membedakan antara golongan ningrat dan golongan rakyat secara berlebih-lebihan. Lihatlah, meskipun Titisari itu puteri seorang raja akhirnya dia kawin juga dengan seorang laki-laki dari pegunungan. Lihatlah pula contohnya pahlawan kita Untung Surapati.

Meskipun ayah-bunda Untung Surapati tak keruan asalnya, tapi dia bisa kawin dengan puteri Patih Nerangkusuma Raden Ayu Gusik Kusuma.”

Sangaji pernah mendengar sejarah pahlawan Untung Surapati dari mulut Willem Erbefeld. Karena itu hatinya cepat tertarik. Kesan hatinya yang bernada yang bukan-bukan, lambat-laun tersapu bersih dari perbendaharaan rasanya. Tetapi setelah mendengarkan cerita Titisari beberapa waktu lamanya, teringatlah dia kepada Panembahan Tirtomoyo.

“Titisari! Belum pernah aku pergi melintasi Jawa Tengah. Kota Pekalongan inipun belum kukenal sudut-sudutnya. Tentang cerita Bambang Irawan dan Untung Surapati, tak dapatkah kau ceritakan di kemudian hari? Aku akan mendengarkan perlahan-lahan agar meresap dan merasuk dalam darah dagingku. Sekarang ini kita harus berdaya secepat mungkin untuk menemukan obat ramuan buat Panembahan Tirtomoyo.”

“Mengapa tergesa-gesa? Ayam pun belum tidur lelap,” sahut Titisari tak peduli. “Lebih baik kita menyewa sebuah perahu, lantas berlayar di atas lautan menikmati angin laut dan cerah alam. Lihat, bulan bersinar cerah.”

“Panembahan Tirtomoyo berkata, ia bisa tewas kalau aku tak berhasil menemukan obat ramuan yang dikehendaki dalam waktu dua belas jam,” Sangaji mencoba menjelaskan.

“Tak usahlah kau cemas hati. Aku tanggung, kamu akan memperoleh obat itu.”

Semenjak bertemu dan berkenalan dengan Titisari yang dulu menyamar sebagai seorang pemuda, Sangaji sudah mengagumi kepandaian dan kecerdikannya. Kecuali itu ia menaruh kepercayaan penuh padanya. Itulah sebabnya, begitu ia mendengar Titisari berkata dengan sungguh-sungguh, hatinya menjadi lega. Katanya dalam hati, ”aku percaya, dia pasti telah mendapat akal dan yakin benar bisa mendapatkan obat untuk Panembahan Tirtomoyo.”

Mendapat keyakinan demikian, lantas saja dia melayani si cantik yang manja. Ternyata Titisari benar-benar mencari sampan untuk disewa dalam semalam suntuk. Kemudian ia memasuki perkampungan memborong ikan-ikan laut bermacam jenis.

Dengan gembira ia memasaknya di tengah laut sambil berbicara tiada hentinya. Ia mengisahkan cara menggantung si Setan Kobar, Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek dan Maling. Juga diterangkan bagaimana akalnya, ia mengganggu si Kartawirya ketika Sangaji sedang bertempur melawan Sanjaya.

“Bagus!” seru Sangaji gembira. “Kamu dapat mempermain-mainkan beberapa jago begitu gampang.”

“Apa susahnya mempermain-mainkan mereka. Mereka sebangsa jago-jago konyol tidak berharga,” sahut Titisari gembira. Tangannya lantas berserabutan karena gembiranya.

Tak terasa bulan mulai condong ke barat. Hari telah melampaui larut malam. Gelombang laut kian terasa kuat. Dengan acuh tak acuh arusnya datang berdeburan melanda pantai. Tangan Titisari tiba-tiba bergerak dan menggenggam tangan Sangaji erat-erat. Berkatalah dia setengah berbisik, “Mulai malam ini, tidak ada yang kutakuti lagi...”

“Takut? Apa yang kautakuti?” Sangaji heran.

“Ayahku seorang laki-laki kejam dan bengis. Tak sudi dia kuikuti. Kamu pasti mau kuikuti, bukan?”

“Tentu!” Sangaji menyahut cepat. Pandangnya sungguh-sungguh dan meyakinkan orang. “Kamu tahu, hatiku begini gembira. Belum pernah aku mendapatkan kegembiraan hati seperti sekarang ini...”

Mendengar ucapan Sangaji yang bernada sungguh-sungguh, puaslah hati Titisari. Tanpa mempedulikan tukang perahu lagi, ia menyandarkan tubuhnya ke dada Sangaji. Dan tangannya meremas kuat-kuat. Sangaji membiarkan dirinya direbahi tubuh si gadis. Tapi tatkala ia mencium harum wewangian dari rambut si gadis, hatinya mendadak jadi berdegupan. Ketika tangannya

kena diremas kuat-kuat, jantungnya berdenyutan. Tetapi ajaib! Tanpa disadari sendiri, tangannya membalas meremas pula.
"Aji!" sekonyong-konyong Titisari berbisik. "Pernahkah kamu belajar melintasi lautan?"
Sangaji teringat kepada nasibnya dua belas tahun yang lalu, ketika dipaksa pergi berlayar bersama ibunya ke Jakarta dengan seorang laki-laki bernama Kodrat. Dua tahun yang lalu, diapun pernah berlayar melintasi lautan menuju Pulau Edam dengan Ki Tunjungbiru. Tetapi kalau dikatakan berpesiar, tidaklah kena. Karena pengalaman melintasi lautan itu, terjadi dengan tak dikehendaki diri.
"Dua kali aku pernah berlayar di tengah lautan, tetapi karena terpaksa."
"Jika begitu, kamu belum pernah merasakan indahnya lautan?" tukas Titisari.
"Apa sih indahnya lautan?" Sangaji minta keterangan.
"Seperti malam ini. Apakah hatimu tak merasa gembira?"
Ditanya demikian, Sangaji terkejut. Memang hatinya sedang bergembira. Tetapi kalau dikatakan terjadi karena indahnya lautan, tidaklah kena. Ia merasa gembira oleh sesuatu perasaan aneh yang belum pernah dialaminya.
"Hai, apa hatimu tak merasa gembira?" Titisari mengulang pertanyaannya lagi sambil menegakkan tubuh.
Gugup Sangaji menjawab dengan anggukan kosong. "Aku gembira sekali. Benar-benar gembira sampai terasa dalam dasar hati."
"Bagus! Itulah yang kuharapkan. Akupun bergembira pula. Hanya sayang, kita akan berpisah dengan lautan ini yang membuat hati kita mendapat suatu kegembiraan."
"Mengapa?" Sangaji terkejut. Ia mengira, Titisari hendak mengambil selamat berpisah.
"Bukankah sebentar lagi kita harus mencari obat. Nah, kau tahu sekarang ... orang-orang tua kerapkali pandai mengganggu kegembiraan hati orang-orang muda."
Sangaji tersentak. Diingatkan perkara Panembahan Tirtomoyo, ia jadi girang hati.
Cepat ia menyahut, "Ah! Ke mana kita harus mencari obat ramuan itu?"
"Apa kamu mengira, orang-orang yang ada di kabupaten Pekalongan merampas semua obat-obatan yang kau butuhkan?"
"Kurasa begitu."
"Jika begitu, kita pergi ke kadipaten."
"Tak dapat kita pergi ke sana," tukas Sangaji cepat. "Kalau kita ke sana samalah halnya ular mencari gebuk!"
"Habis? Apa kamu sampai hati membiarkan Panembahan Tirtomoyo cacat seumur hidup? Bukankah dia yang berani mengorbankan nyawa untuk melindungi dirimu? Jangan-jangan ... luka itu bisa membahayakan nyawanya, sehingga kamu hanya akan menemukan mayatnya belaka ..."
Tubuh Sangaji bergetaran. Jantungnya berdenyut. Semangatnya terbangun. Dengan mata berkilatan ia berkata, "Aku akan pergi, meskipun harus mengantarkan nyawaku. Tetapi kuharap kamu jangan turut serta."
"Jangan turut serta? Mengapa?"
Sangaji terdiam. Memang ia tak mendapat alasan untuk memperkuat kata-katanya. Maka ia menatap wajah Titisari dengan pandang menebak-nebak.
"Aji!" kata Titisari. "Aku tahu, kenapa kamu melarang ikut serta. Tetapi andaikata kau mendapat bencana, apa kau kira aku akan dapat hidup seorang diri?"
Mendengar kata-kata si gadis, hati Sangaji jadi terharu.
Ingin ia memeluk karena girangnya. Untung waktu itu Titisari berkata lagi, "Aku kini memanggilmu Aji. Biarlah begitu. Kelak kalau perlu aku akan memanggilmu dengan sebutan kakak atau kangmas. Bukankah usiamu lebih tua dari padaku?"
Sangaji tersenyum. Tanpa meladeni ucapan Titisari ia lantas berkata, "Ayo, kita pergi bersama."
Mereka lalu memberi perintah tukang perahu berlabuh. Begitu perahu menempel di tepi pantai, keduanya segera meloncat dan lari menuju ke kadipaten seperti sedang berlomba. Mereka memasuki pekarangan dengan meloncati dinding.
"Hebat!" kata Titisari. "Kamu bisa bergerak begitu gesit dan ringan."

Sangaji merah mukanya mendapat pujian itu. Meskipun demikian, hatinya senang. Ia menangkap pergelangan tangan Titisari dan dibawanya berendap di belakang gerombolan tetanaman. Dengan hati-hati ia memasang pendengaran.

Tidak lama kemudian, terdengarlah derap langkah berbarengan. Mereka melongok serata tanah dan melihat dua orang penjaga sedang berjalan sambil tertawa berkakakkan.

“Kau tahu kenapa ndoromas Sanjaya mengurung gadis itu di rumah sebelah itu?” kata seorang di antara mereka. Yang lain lantas mendengus, “Ah, seperti kanak-kanak kemarin sore. Buat apa lagi, kalau bukan ...” ia tak meneruskan, tapi lantas tertawa panjang. “Memang perempuan itu amat cantik. Benar-benar cantik seperti seorang yang dilahirkan bidadari. Barangkali gadis itu cantik semenjak dalam kandungan ibunya.”

“Hai ... berhati-hatilah! Janganlah kau memuji begitu terang-terangan. Sekiranya ndoromas Sanjaya mendengar bunyi pujianmu, bisa terjadi kakimu dikutungi sebelah ... Dasar kau buaya bangkotan!”

Mendengar percakapan mereka, Sangaji menduga-duga, “Siapakah gadis yang dikurung Sanjaya di dalam rumah samping itu? Apa dia tunangan Sanjaya? Kalau benar-benar tunangan Sanjaya, pantas dia menolak kawin dengan Nuraini. Ah, kalau begitu Sanjaya tak dapat dipersalahkan. Tapi mengapa tunangannya dikurung? Apakah Sanjaya dienggani gadis itu? Atau ... atau ... Apakah ini yang dikatakan orang sedang dipingit?”

Kedua orang penjaga yang berjalan mendatang itu, kian mendekat. Yang berbicara pertama kali membawa lentera dan yang kedua membawa sekeranjang makanan dan minuman. Yang membawa keranjang makanan dan minuman berkata lagi sambil tertawa gelak,

“ndoromas Sanjaya memang aneh. Dia mengurung gadisnya, tapi takut pula gadisnya mati kelaparan. Lihat! Sudah begini malam, masih saja beliau menyuruh mengantarkan seberkat makanan.”

“Kalau tidak begitu, masakan beliau mempunyai harapan untuk merebut hati si gadis?” sahut yang membawa lentera. “Hanya saja memang harus kuakui pula, kalau selama hidupku belum pernah aku melihat gadis secantik itu ...”

Mereka lantas lewat dengan berderapan. Suara tertawanya masih saja terdengar berisik.

“Aji,” bisik Titisari, “Ayo kita lihat gadis cantik. Ingin aku melihat bagaimana gadis cantik itu ...”

“Buat apa? Lebih baik kita mencari obat,” kata Sangaji.

“Aku ingin melihat si gadis cantik dulu. Bagaimana sih cantik itu?”

Sangaji heran. “Apa sih faedahnya melihat perempuan?”

“Bukan aku ingin melihat perempuan, tapi aku ingin melihat cantik,” Titisari mendengus cepat.

Sangaji terhenyak. Sebagai seorang pemuda yang sederhana dan kurang pengalaman, tak tahulah dia sifat khas seorang gadis. Kalau seorang gadis sudah sadar akan arti kecantikan dirinya, akan cepat tertarik jika mendengar kabar tentang kecantikan gadis lain. Hatinya belum lagi puas, sebelum melihat dan menaksir-naksir kecantikan gadis lain dengan kecantikan dirinya sendiri. Sekiranya dirinya jauh lebih cantik daripada gadis lain, keinginannya malahan lebih besar untuk segera melihatnya.

Kadipaten Pekalongan ternyata berhalaman luas sekali. Banyak sekali terdapat lika-liku jalan seolah-olah suatu jalanan rahasia dalam sebuah benteng militer. Mereka tiba di sebuah pekarangan lebar. Di sana terdapat sebuah gedung gelap yang merupakan rumah samping. Sebuah pohon mangga raksasa berdiri tegak melindungi atapnya. Itulah sebabnya, maka gedung itu nampak berahasia dan angker.

Kedua penjaga itu ternyata mengarah ke gedung tersebut. Seorang pelayan segera menyambut kedatangan mereka. Sebentar mereka berbicara kasak-kusuk dan tak lama kemudian pintu depan dibuka. Kedua penjaga lalu masuk.

Titisari ternyata seorang gadis yang cerdik. Cepat ia memungut sejumput kerikil dan ditimpukkan ke lentera orang. Berbareng dengan padamnya lentera, secepat kilat ia menarik lengan Sangaji dan diajaknya melompat memasuki pintu. Si pelayan dan kedua penjaga tidak menyangka buruk. Mereka mengira, lentera kejatuhan bongkahan batu atap. Maka sambil mendongak ke atap dan mengutuk kalang kabut, mereka lantas sibuk menyalakan. Mereka saling menolong, sehingga tubuhnya jadi membungkuk. Itulah sebabnya, mereka tak mengetahui sama sekali masuknya Titisari dan Sangaji yang dapat melesat begitu cepat dan tidak bersuara.

Titisari dan Sangaji cepat-cepat menyembunyikan diri dengan hati-hati pula. Mereka menghadang masuknya dua orang penjaga di sudut tembok. Dalam gedung amat gelap, maka mereka tak usah khawatir akan keper-gok.

Tatkala kedua penjaga memasuki gedung sambil membawa lentera, segera mereka menguntit dengan berjingkit-jingkit. Ternyata gedung itu beruang. Hawanya dingin meresap tulang. Terasa pula angin luar menggerumiti kulit.

Tak lama kemudian, kedua penjaga itu membuka sebuah pintu dan nampaklah dua orang tahanan yang disekap di dalam kamar. Samar-samar nampaklah mereka seperti laki-laki dan perempuan. Salah seorang penjaga segera memasang lentera dan mengangkat tinggi-tinggi. Lentera itu mirip seperti tongkat obor yang menyala gede. Sekarang nampaklah dengan jelas, siapakah mereka yang terkurung.

Sangaji terperanjat. Ternyata mereka adalah Mustapa dan Nuraini yang tadi siang dikabarkan meninggalkan penginapannya karena mendapat undangan seseorang yang tak dikenal. Mustapa kelihatan sedang marah, sedang Nuraini duduk di sampingnya sambil menundukkan kepala.

"Nah—apa kabar? Bilanglah terus-terang, apakah pangeran itu senang pada anakku atau tidak? Apa perlu memperlihatkan kekuasaannya sampai-sampai kami berdua mengalami siksaan dan hinaan begini macam?"

"Siksaan? Hinaan?" Kedua penjaga itu menyahut hampir berbareng. Yang membawa makanan lalu berkata keras, "Jika ndoromas Sanjaya bermaksud menyiksa kalian, masa begini larut malam memerintahkan kami berdua mengantarkan makanan? Dimanakah ada seorang tahanan mendapat perlakuan begini manis, sekiranya kalian menganggap diri menjadi tahanan?"

Kata-kata penjaga itu masuk akal, sehingga Sangaji sendiri mulai sibuk menduga-duga. "Sekiranya Sanjaya berniat menahan mereka, pastilah dia takkan memperlakukan mereka begini baik. Eh—lantas? ... Hm, sebenarnya Sanjaya senang kepada Nuraini atau tidak?"

Sangaji seorang pemuda yang jujur bersih dan sederhana. Otaknya yang sederhana tak dapat menebak kelicinan dan kelicikan hati seseorang, la mengira, kisah perjalanan hidup manusia dalam dunia ini berjalan secara wajar.

Terdengar Mustapa membentak, "Cuh! Kau kira macam apa aku ini, sampai tampangmu bisa menipu kami? Kuakui, memang aku kurang waspada. Tapi jangan berharap, aku akan kena kalian jebak dalam perangkap. Majikanmu mengirimkan sekeranjang makanan pada larut malam. Coba jawab, buat apa?"

Didamprat demikian rupa, kedua penjaga itu saling memandang. Mereka terkejut atas ucapannya sendiri, dikirimkan sekeranjang makanan di tengah malam membuktikan betapa majikannya menaruh perhatian besar kepada mereka yang ditahan. Tak tahunya, kini Mustapa mengembalikan persoalan itu kepada mereka dengan tak terduga-duga. Mereka tak kuasa memberi penjelasan mengapa majikannya memerintahkan mengirim sekeranjang makanan di tengah malam. Sebagai seorang yang cukup umur tahulah mereka, sekeranjang makanan itu mempunyai arti penting dalam suatu permainan tertentu.

Dalam pada itu, terdengarlah suara pelayan yang tadi berada di luar gedung. Dia berseru keras, "ndoromas Sanjaya."

Sangaji dan Titisari terkejut. Cepat-cepat ia memipitkan diri ke dinding dan dengan hati-hati mencari tempat persembunyian yang agak terlindung.

Segera terdengarlah suara Sanjaya membentak kepada kedua penjaga.

"Kudengar Tuan Mustapa menyesali kamu, kenapa? Apakah kamu ingin kupatahkan batang leher kalian sekaligus?"

Mendengar bentakan Sanjaya, kedua penjaga itu ketakutan sampai lentera yang dipegangnya jadi bergoyangan. Mereka lalu menjawab, "Sama sekali hamba tak mengganggu sehelai rambutnya pun."

"Pergi!"

Seperti berebutan, mereka berdua lari berserabutan keluar. Tetapi sampai di luar pintu, mereka saling pandang dan saling tertawa tanpa suara. Heran, Sangaji menyaksikan perangai mereka. Sebagai seorang pemuda yang jujur bersih dan sederhana tak dapat ia mengerti macam permainan demikian. Sebaliknya Titisari yang cerdik segera dapat menebak permainan itu. Terang

sekali, pekerti mereka itu telah diatur sebelumnya, agar meredakan amarah Mustapa dan agar mendapat hati.

Dalam pada itu, Sanjaya lalu menghampiri Mustapa setelah melihat pintu telah tertutup rapat. Kemudian berkata dengan suara merendah, “Paman, silakan duduk di atas bangku itu! Aku ingin menyampaikan sepatah dua patah kata. Pastilah Paman salah paham terhadapku.”

“Apalagi yang hendak kau bicarakan?” bentak Mustapa garang. “Terang-terangan kamu telah mengurung kami seperti pesakitan. Apa artinya ini?” Suara Mustapa terdengar gemetaran menahan amarah. Dan Sanjaya menyahut dengan suara merendah dan luar biasa sabar,

“Maafkan aku. Sama sekali tidak ada maksudku mau menghina Paman atau sengaja mengurung Paman sebagai pesakitan. Hati dan perasaanku pun tak enak menyaksikan keadaan Paman. Karena itu dengarkan kata-kataku barang sebentar.”

“Hm!” dengus Mustapa dengan mata melotot. “Kau boleh bergadang dan mengelabui anak-anak ingusan, tapi jangan harapkan sesuatu dariku. Apa aku tak mengenal sifat-sifat dan perangai orang-orang ningrat yang pandai bermain pura-pura?”

Sanjaya mencoba meyakinkan, tapi setiap kali ia membuka mulut, Mustapa selalu menyekatnya dengan dampratan-dampratan keras pedas. Namun Sanjaya tak pernah memperlihatkan pandang menyesal atau mendongkol. Dia bahkan tertawa manis luar biasa.

Nuraini rupanya mengetahui kesulitan Sanjaya, lalu dia menengahi, “Ayah! Coba dengar dulu apa yang mau dikatakan.”

“Hm!”

Sanjaya ternyata cerdik. Begitu mendengar suara Nuraini, lantas saja ia berkata, “Biarlah disaksikan dia juga. Malam ini aku berkata, kalau aku senang kepada puterimu.”

Mendengar ucapan Sanjaya, Nuraini menundukkan kepala. Kedua pipinya memerah jambu. Dan Titisari yang berada di dekat Sangaji mencubit siku si pemuda sampai hampir terjingkat.

“Tapi mengapa kamu mengurung kami?” bentak Mustapa.

“Inilah yang mau kuterangkan,” kata Sanjaya sabar. “Seperti Paman ketahui, aku ini termasuk keluarga seorang pangeran yang mempunyai aturan-aturan tertentu dalam kalangan rumah tangga. Jika orang mendengar kabar, kalau aku akan memperisterikan seorang gadis yang kuketemukan di tengah jalan, alangkah akan menghebohkan. Barangkali tidak hanya ayahku semata yang marah, tetapi Sri Sultan pun akan ikut berbicara.”

“Hm! Masa begitu?”

“Pernahkah Paman mendengar kisah seorang laki-laki dari Jepara bernama Pranacitra? Pranacitra dulu adalah seorang penyabung ayam yang berhasil memikat hati Rara Mendut, gadis pingitan Adipati Wiraguna. Dan apa akibatnya? Mereka berdua kena bunuh dan raja tidak berusaha menghalang-halangi perlakuan buruk itu.”

“Baik. Lantas sekarang kau mau apa?” Mustapa mulai bersabar. Agaknya ia dapat menerima alasan Sanjaya yang berbicara begitu wajar dan masuk akal.

Wajah Sanjaya berubah cerah. Mulailah dia berbicara lagi meyakinkan si orang tua.

“Sekarang aku minta dengan sangat agar Paman berdiam beberapa hari dulu di sini, sampai kami pulang ke Yogyakarta,” katanya. “Seperti Paman ketahui, tempat tinggalku di daerah Bumi Gede. Aku sendiri bernama Sanjaya. Beberapa hari ini, kami semua berada di Pekalongan untuk menyelesaikan sesuatu urusan negara. Begitu kami mendapat penyelesaian, segera kami berangkat pulang. Paman akan kubawa serta. Apa ini bukan suatu rencana yang baik? Sekalian Paman bisa merawat luka-luka Paman.”

“Lantas?”

“Untuk sementara Paman akan kutempatkan di suatu dusun atau di sebuah rumah pinggiran untuk beberapa bulan lamanya. Setelah orang-orang mengetahui, Paman adalah termasuk keluarga baik-baik yang menetap di sebuah kampung, aku kelak akan datang melamar. Dengan begitu, kita semua akan dapat menghindarkan sesuatu kesan yang buruk.”

Mustapa diam menimbang-nimbang. Dahinya berkerinyit dan mencoba mencari kepu-tusan secermat-cermatnya. Sanjaya agaknya tahu menduga gejolak benaknya. Ia kemudian berkata lagi, “Peristiwa ini, kalau dibiarkan liar akan menyangkut kedudukan dan kehormatan ayahku. Seringkali aku menyalahi ayahku, karena aku memang nakal. Ayahku pernah juga ditegur Sri Sultan dan Gusti Patih. Maka kali ini, jika Sri Sultan mendengar warta tentang maksud perkawinanku yang

berkesan liar, pasti akan digagalkan. Karena itu, kupinta dengan sangat agar Paman merahasiakan rencana dan perhubungan kita ini?"

Mendengar ucapan Sanjaya, Mustapa menegakkan kepala. Kembali ia bergusar. Meledak.

"Eh, kamu berbicara menuruti pertimbangan dan kemauanmu sendiri. Sekiranya kau telah mengawini anakku, apakah harus main bersembunyi selama hidupnya?"

"Jangan keburu nafsu dulu, Paman! Tadi telah kukatakan, aku akan melamar gadismu setelah Paman menetap di suatu tempat tertentu. Mungkin pula, Ayah akan mengatur cara pelamaran yang terhormat. Tapi, sementara ini, perhubungan dan rencana kita harus dirahasiakan benar-benar. Jika sampai bocor, akan gagallah semuanya ...

Wajah Mustapa berkerinyut.

"Telinga kiriku mau mendengar kata-katamu itu. Tapi yang kanan mana mau percaya penuh semua keteranganmu. Aku ingin berbicara dengan ayah bundamu. Kalau kau segan pada ayahmu, nah panggillah ibumu. Ini perkara perkawinan. Perkawinan adalah suatu perkembangan hidup yang maha penting dan menentukan bagi seorang perempuan."

Sanjaya tersenyum. Menjawab sabar, "Ibuku tak dapat kuganggu pada tengah malam begini."

"Esok hari kan masih ada waktu?"

"Selama di Pekalongan ini, ibuku tak dapat diganggu. Dia sibuk melayani ayah dan tetamu-tetamu. Maafkan."

"Kalau begitu, enyahlah dari sini. Biar kamu berbicara melambung setinggi langit tak bakal kudengarkan lagi," sahut Mustapa. Ia menyambar sebuah mangkok dan dilemparkan ke atap hingga hancur berantakan.

Nuraini terkejut menyaksikan sikap ayahnya. Wajahnya berubah menjadi keruh. Nampak sekali hatinya jadi berduka. Maklumlah, semenjak ia bertanding melawan Pangeran Sanjaya, hatinya telah tertambat. Karena itu hatinya amat bersyukur, ketika mendengar kata-kata Sanjaya yang berjanji hendak melamar padanya dengan cara terhormat. Mendadak di luar dugaannya, ayahnya mengambil sikap bermusuhan.

Sanjaya sendiri tak mempedulikan sikap garang Mustapa. Dengan merendahkan diri ia memunguti pecahan mangkok dan dikumpulkan menjadi seonggok.

"Dengan sangat menyesal, terpaksa aku tak dapat menemani Paman lebih lama lagi. Selamat malam."

Cepat ia mengundurkan diri dan berjalan meninggalkan kamar, Ia tak mempedulikan Mustapa dan Nuraini lagi.

Sangaji yang menyaksikan sikap Sanjaya, sibuk menimbang-nimbang. Pikirnya, Sanjaya sudah berbicara terus-terang dan wajar. Sebagai seorang anak ningrat dan hidup di dalam kalangan ningrat pasti mempunyai kesulitan-kesulitan tertentu. Sayang, Mustapa tak mau mengerti. Maka ia berkata dalam hati, baiklah kubujuknya dia ...

Mendapat pikiran demikian, segera ia hendak muncul dari persembunyiannya. Tapi tiba-tiba Titisari menarik lengannya dan diajaknya keluar mengikuti Sanjaya.

Di luar gedung Sanjaya memanggil dua orang penjaganya.

"Apakah Ibu sudah beradu?"

"Belum. Tadi kulihat beliau mondar-mandir di dalam kamar," jawab seorang di antara mereka. "Barangkali menunggu ndoromas."

Dengan berdiam diri, Sanjaya berjalan mengarah ke sebuah gedung yang berada di sisi gedung Kadipaten sebelah kanan. Sangaji dan Titisari terus menguntit dengan diam-diam.

Sanjaya menolak daun pintu rumah dan masuk ke dalam kamar. Dengan cepat pula Sangaji dan Titisari lari ke jendela dan mengintip dari sela-sela jari-jari jendela. Mereka ingin melihat dan mendengarkan percakapan Sanjaya dan ibunya.

"Bu!" mereka mendengar Sanjaya memanggil ibunya.

Seorang wanita setengah umur keluar dari belakang kelambu dan datang menyambut Sanjaya. Sangaji dan Titisari cepat-cepat beralih ke daun pintu dan mendekam di sana sambil menajamkan mata dan telinga. Mereka melihat ibu Sanjaya duduk di atas kursi kayu jati. Wajah ibu Sanjaya ternyata masih menarik. Kulitnya kuning langsat. Bentuk mukanya menyedapkan.

Di dalam kamar terang-benderang, sehingga Sangaji dan Titisari dapat melihat raut muka ibu Sanjaya sejelas-jelasnya. Ternyata di atas mulutnya tersembul sebuah tahi lalat-hitam cukup

terang. Matanya menyala jernih. Bibirnya tipis dan rambutnya panjang hitam legam. Perawakan tubuhnya tinggi semampai dan padat. Pakaiannya sederhana dan kesannya tidak tinggi hati. Umurnya kurang lebih empat puluh tahun.

"Ibu! Mengapa Ibu belum juga tidur?" kata Sanjaya sambil memegang pergelangan tangan ibunya. Kemudian ia memelukkan tangan ibunya ke lehernya. Nampak sekali, betapa manja Sanjaya terhadap ibunya. "Bukankah aku berada di sini? Mengapa Ibu bersedih hati? Lihatlah, aku tetap sehat tak kurang suatu apa ..."

"Di kota orang, kamu membuat kekacauan. Kalau sampai terdengar ayahmu, apa yang terjadi? Apalagi kalau gurumu mendengar lagak-lagu dan perangaimu, ... kamu... kamu... ah, pastilah hebat akibatnya. Gurumu seorang yang berwatak berangasan. Ia tak takut kepada semua. Meskipun kamu berusaha berlindung di belakang benteng kasultanan, dia tak peduli."

"Ibu! Tahukah Ibu, siapakah Pendeta yang datang dalam arena tadi siang?" Sanjaya memotong.

"Pendeta?"

"Dia tadi kuundang pula hadir di pendapa kadipaten. Kuperkenalkan pula dia kepada tetamu-tetamu undangan Ayah."

"Siapa dia? Dan apa hubungannya dengan perbuatanmu tadi siang?"

"Dia datang melerai pergumulanku melawan si pemuda tolol. Dia bernama Panembahan Tirtomoyo. Dia mengaku, kakak guruku ..."

"Ih," Ibu Sanjaya terkejut. "Sanjaya, hati-hatilah! Aku pernah melihat gurumu membunuh beberapa orang tanpa mengejapkan mata, jika dia sedang marah. Benar-benar aku takut kepadanya ..."

Sanjaya menegakkan tubuhnya. Dengan heran ia minta penjelasan.

"Pernahkah guru membunuh orang? Kapan dan mengapa?"

Ibu Sanjaya tidak menjawab. Ia melemparkan pandang ke arah pintu dengan mata merenung-renung. Kemudian berkata pelahan, "Peristiwa itu sudah lama lampau ... lama sekali ... Kenapa gurumu membunuh orang, aku sudah lupa ..."

Sanjaya tak mendesak lagi. Kini ia bersikap gembira dan berkata penuh kekanak-kanakan.

"Ibu tahu kakak guruku mendesak padaku, agar menyelesaikan urusanku dengan si buntung kaki. Aku berjanji hendak menyelesaikan dengan sebaik-baiknya, asal saja si buntung kaki mau diatur."

"Apakah kamu sudah membicarakan hal itu dengan ayahmu? Jika ayahmu telah mengizinkan, alangkah akan baik jadinya," potong ibunya.

Sanjaya tertawa gelak. Menjawab cepat, "Ibu, Ibu memang berhati mulia dan lembut. Tapi semenjak siang tadi telah kuperdayakan si buntung kaki dengan gadisnya. Aku berpura-pura mengundang mereka menghadiri pesta. Tak tahunya mereka kukerangkeng di gedung sebelah ini. Nah, biarpun Panembahan Tirtomoyo menjelajah ke seluruh dunia, tak bakal dia dapat menemukan mereka."

Sangaji yang mengintip di luar pintu terkejut. Hatinya lantas saja menjadi mendongkol. Hatinya bergolak. Dengan geram ia berkata dalam hati, ah kukira kamu berbicara sungguh-sungguh dengan Paman Mustapa. Tak tahunya, kamu sangat licin, licik dan jahat!

Ibu Sanjaya pun tak menyetujui akal licik puteranya. Ia menegor, "Kamu telah mempermainkan anak dara seseorang dan mengurungnya juga. Apa maksudmu? Nah, bebaskan mereka! Berilah uang bekal agar bisa pulang ke kampung halamannya."

Sangaji sependapat dengan kata hati ibu Sanjaya. Pikirnya dalam hati, hati ibunya jauh lebih baik daripada anaknya. Pendapatnya benar-benar adil.

Tetapi Sanjaya seperti tak mendengarkan. Suara tertawanya dinaikkan.

"Ibu, Ibu belum tahu masalahnya. Orang seperti dia, tak membutuhkan uang dan tidak tahu juga arti uang. Jika dia kulepaskan, dia bisa berbahaya. Mulutnya akan diumbar dan mencanangkan kabar berita tak keruan juntrungnya perkara diriku. Kalau sampai terdengar guru, urusan bisa runyam."

"Habis? Apa kamu mau mengurung mereka seumur hidupnya?" potong ibunya. Tetapi Sanjaya tetap saja tertawa.

"Tadi telah kucoba membujuk ayah si gadis, agar mau berdiam di suatu tempat. Aku bilang, beberapa bulan lagi aku akan melamar anaknya. Nah, kalau dia mau mendengar kata-kataku, biarlah gadisnya menunggu lamaranku sampai menjadi nenek-nenek."

Setelah berkata demikian, Sanjaya tertawa terbahak-bahak. Dan Sangaji yang berada di luar pintu, heran menyaksikan perangainya, la mendongkol berbareng terkejut. Ia mencoba mengamat-amati Sanjaya. Pikirnya, benarkah dia Sanjaya kawanku sepermainanku dulu?

Makin lama hatinya makin mendongkol. Tiba-tiba saja, ia tak dapat lagi menguasai hatinya. Serentak ia bangkit hendak menggempur daun pintu. Mendadak suatu tangan halus menangkap pergelangan tangannya sambil berbisik. "Sabar Aji..."

Halus dan merdu suara itu. Ia terkejut dan melihat Titisari menyanggahnya dengan pandang manis luar biasa. Ia jadi sadar atas kecerobohannya. Cepat-cepat ia menguasai nafsunya yang hampir menyentak cepat. Kemudian mengintip lagi.

"Si kaki buntung itu benar-benar licin," kata Sanjaya. "Telah kucoba membujuknya, tetapi tetap saja dia bersitegang. Bahkan hampir-hampir aku kehilangan kesabaranku. Nah, biarkan dia mengeram dalam kamar lembap itu. Kalau perlu sebulan dua bulan. Aku ingin tahu, akhir permainannya ..."

"Sanjaya!" tegor ibunya halus, "kulihat anak gadisnya manis, cantik dan cemerlang. Gerak-geriknya halus dan sopan. Menurut pendapatku, tidak ada celanya. Baiklah aku yang membicarakan halnya dengan ayahmu. Percayalah, Ayah pasti akan mendengarkan tiap patah kataku. Dengan begitu, persoalanmu akan bisa diselesaikan."

"Ih! Mengapa Ibu berbicara yartg bukan-bukan?" potong Sanjaya. "Ingat Bu, kita ini termasuk keluarga apa? Bagaimana aku bisa mengawini seorang gadis jalanan? Ayah sering berkata kepadaku, aku akan dicarikan jodoh dengan keluarga ningrat yang sepadan dengan kedudukan Ayah. Ayah berjanji akan berusaha berbesan dengan Gusti Patih. Kalau mungkin salah seorang puteri Sultan. Sayang ... Ayah kini berlawanan dengan Sri Sultan. Sekiranya ..."

"Sekiranya apa?"

"Aku akan bisa menjadi salah seorang menantu Sultan."

Ibu Sanjaya menarik napas panjang. Tetapi ia tak berkata lagi. Matanya kemudian nampak suram. Ia berduka mendengar kata-kata anaknya.

"O ya ..." Sanjaya mengalihkan pembicaraan. "Tadi kudengar, si tua buntung itu hendak berbicara dengan Ibu. Jika sudah berbicara dengan Ibu, baru dia percaya pada semua omonganku."

"Bagus? Tetapi jangan harap, aku akan membantumu mempermain-mainkan dia. Tak baik akibatnya."

Sanjaya meloncat dari tempat duduk dan berjalan mondar-mandir sambil tertawa geli.

Sangaji dan Titisari mempunyai kesempatan untuk mengamati ibu Sanjaya lebih teliti lagi. Perempuan itu benar-benar berhati mulia. Pandangannya jernih. Matanya cemerlang.

Hidungnya tajam, suatu tanda kalau dia berhati tegas dan jujur. Tetapi mereka tak dapat memastikan, apakah dia permaisuri Pangeran Bumi Gede atau salah seorang selirnya. Tetapi andaikata dia seorang selir, sikapnya yang agung dan hatinya yang mulia itu tak mengurangi kewibawaannya. Sekarang mereka mengamat-amati gerak-gerik San-jaya. Alangkah jauh berbeda. Pemuda itu nampak licin, licik dan terlalu sadar akan kedudukannya. Memikirkan tentang perangainya, tiba-tiba saja tubuh Sangaji bergemetaran. Agaknya hawa amarahnya meluap ketika teringat nasib Mustapa dan gadisnya yang terang-terangan sedang dipermain-mainkannya.

Titisari segera menekan pundak kawannya dan dibawanya menjauhi pintu. Bisiknya, "Ayo, kita mencari obat. Apa gunanya rnempedulikan dia."

Sangaji terkejut. Menjawab hampir gagap, "Tahukah kau di mana obat itu tersimpan?"

"Ayo, kita cari."

Sangaji kecewa. Hatinya ragu. Maklumlah, halaman kadipaten ini begitu luas dan banyak gedungnya. Di manakah dia akan dapat menemukan obat ramuan yang dikehendaki Panembahan Tirtomoyo. Tetapi ia tak sempat berpikir terlalu lama, Titisari telah menariknya pergi melintasi halaman.

Orang itu kini menjadi kaget dan ketakutan, karena tajam belati Titisari terasa digaritkan kelengannya.

Bulan waktu itu sedang terselimuti awan. Halaman kadipaten nampak semu dan samar-samar. Cepat mereka mengarah ke sebuah gedung. Sekonyong-konyong mereka mendengar langkah terantuk-antuk batu. Tak lama kemudian terdengarlah suara mengomel.

"Tamu! Tamu! Sampai berjenggot... ya sampai pun ubanan, masa orang-orang gede itu ingat menaikkan pangkat... Ih!"

Cepat mereka meloncat ke belakang gerombol pohon kemuning dan bersembunyi. Selagi Sangaji mau mengamat-amati laki-laki itu, mendadak saja Titisari meloncat menyongsong orang itu.

Orang itu berdiri tegak tercengang-cengang. Ia tak berkutik sedikit pun. Matanya tajam mengawasi Titisari. Maklumlah, dia diancam sebuah belati.

"Siapa kau?" bentak si gadis.

Orang itu kini menjadi kaget dan ketakutan, karena tajam, belati Titisari terasa digaritkan ke lengannya. Segera ia menjelaskan, dia adalah salah seorang pegawai Pangeran Bumi Gede bagian keuangan.

"Bagus! Kamu menjadi pengurus umum, bukan?" kata Titisari.

Orang itu mengangguk.

"Jika begitu, tentu kamu tahu di mana disimpannya obat-obatan untuk persediaan majikan dan tetamu undangan lainnya?"

"Memang majikanku membawa obat-obatan yang diperlukan. Bahkan semenjak tadi siang, beliau memberi perintah menguras habis semua obat-obatan dalam kota ini untuk persediaan para tetamu. Dalam hari-hari belakangan ini, Pangeran Bumi Gede akan mempunyai tamu undangan luar biasa banyaknya. Obat-obatan bermacam-macam ramuan sangat dibutuhkan."

"Bagus! Sekarang tunjukkan di mana obat-obatan itu disimpan!" potong Titisari garang.

"Majikan sendiri yang menyimpan. Aku ... aku ..."

"Majikan yang mana?"

"Majikan ya majikan!"

Titisari menangkap lengan orang itu dengan tangan kirinya, kemudian digencet ke belakang punggung sambil mengancamkan pisaunya.

"Kau bilang tidak?" gertaknya. "Sungguh mati, aku tak tahu ... di mana majikan menyimpan obat-obatan itu ..."

"Majikan yang mana?"

"Majikan ... majikan ... anak Pangeran Bumi Gede ... ndoromas ... ndoromas ..."

Titisari memuntir lengan orang itu, sampai merintih kesakitan, Ia tak berani berteriak, karena belati Titisari telah menempel urat lehernya.

"Kenapa kau tadi bilang majikan ya majikan ...?" bentak Titisari.

"Sungguh mati ... sungguh mati, aku tak tahu perkara obat-obatan itu ..." orang itu merintih ketakutan.

Titisari tak mempedulikan penderitaan orang. Lengan yang telah dipuntir ke punggung, disodokkan ke atas. Keruan saja terdengarlah suara gemeretak. Dan lengan orang itu patah sekaligus. Orang itu hampir saja berteriak, jika Titisari tidak cepat-cepat menyumbat mulutnya dengan saputangannya. Maka beberapa detik kemudian, orang itu rebah pingsan tak sadarkan diri.

Sangaji terperanjat. Sama sekali tak diduganya, kalau Titisari bisa berbuat sekejam itu. Tetapi ia tak berkata sepatah katapun juga. Ia hanya mengawasi dengan hati tercengang-cengang, setelah rasa terkejutnya terkikis tipis.

Titisari tak membiarkan orang itu roboh pingsan lebih lama lagi. Segera ia menotok tulang iga-iganya. Ketika orang itu menggeliat sadar, cepat ia membangunkan. Kemudian terdengarlah bentaknya, "Kau bisa berbicara yang benar tidak? Jika mungkir lagi, lenganmu yang sebelah akan kupatahkan juga."

Orang itu lantas saja menangis. Ia menjatuhkan diri dan bersimpuh di hadapan si gadis yang begitu cantik jelita tapi kejam.

"Dengan sebenarnya Nona ... sama sekali aku tak mengetahui sekelumit pun tentang obat-obatan itu," ia merintih.

Titisari rupanya dapat mempercayai omongannya. Tetapi suaranya masih bengis.

"Berdiri! Dan sekarang pergilah menghadap majikanmu! Bilang, kamu tadi jatuh ke parit sampai lenganmu patah. Bilang juga, kamu telah berusaha mencari obat patah tulang di seluruh kota, tetapi tak berhasil karena tidak ada. Kamu pasti akan diberi obat itu."

Orang itu segera berdiri. Tatkala mau berjalan, tiba-tiba Titisari berkata, "Eh,—tunggu dulu."

Belum lagi orang itu menoleh, mendadak dadanya disodok sampai lontak darah.

"Nona ..." orang itu terengah-engah. "Apa dosaku ... apakah kesalahanku, hingga nona menyiksaku tanpa perkara?"

"Bilang juga pada majikanmu ... dadamu perlu obat bubuk untuk mengobati luka dalam," kata Titisari tak mengindahkan.

Membentak, "Cepat pergi! Tapi awas! Jika kamu main gila, akan kupatahkan batang lehermu. Aku akan mengikutimu sejarak empat langkah. Kaudengar?"

Orang itu mengangguk, la telah membuktikan, bagaimana gadis cantik itu bersungguh-sungguh. Kalau ia berani berlaku sembrono, pasti nona itu akan membuktikan ucapannya tanpa ragu-ragu lagi. Itulah sebabnya ia memutar tubuhnya sambil terbatuk-batuk darah.

Selangkah demi selangkah, orang itu berjalan. Tubuhnya nampak bergemetaran. Kadang-kadang ia sempoyongan. Tetapi Titisari benar-benar kejam, la dorong orang itu, sehingga mau tak mau harus memaksakan diri agar berjalan lebih cepat lagi.

Tatkala itu Sanjaya masih berbicara dengan ibunya, la heran melihat pegawai keuangan ayahnya datang menghadap pada waktu larut malam.

"Hai, ada apa?" ia bertambah-tambah heran sewaktu melihat hambanya bermandikan peluh dan nampak kesakitan. Orang itu menerangkan mengapa memberanikan diri menghadap padanya, seperti yang dipaksakan Titisari. Air matanya bercerocosan keluar, karena berusaha menahan sakit.

"Berilah dia obatnya!" sahut ibu Sanjaya penuh iba.

Sanjaya menaikkan alis. Dahinya berkerinyut.

"Semua persediaan obat untuk tetamu undangan disimpan Yuyu Rumpung, penasehat sang Dewaresi. Pergilah menghadap padanya!"

"ndoromas! Bagaimana orang semacam hamba bisa mendapat obat daripadanya?"

Sanjaya diam menimbang-nimbang, kemudian menulis surat. Setelah surat itu diberikan pada hambanya, ia segera mau menutup pintu kamar. Agaknya dia tak senang diganggu oleh siapapun juga pada hari jauh malam.

Orang itu membungkuk-bungkuk hormat. Ingin ia menyembah beberapa kali, tapi lengannya tak dapat digerakkan. Maka terpaksalah dia mengundurkan diri sambil menundukkan kepala.

"Terima kasih ... terima kasih, ndoromas."

"Pergilah kepadanya selekas mungkin, sebelum dia tidur," kata ibu Sanjaya. "Setelah sembuh, baru kamu boleh menghaturkan terima kasih."

Hamba Pangeran Bumi Gede segera berlalu dari gedung. Belum lagi melangkah sejauh sepuluh langkah, pundaknya telah ditempel

Titisari. Sekali lagi, sebilah belati mengancam punggungnya. Terdengar kemudian si gadis mengancam dengan setengah berbisik, "Cepatlah menghadap Yuyu Rumpung malam ini juga!"

Orang itu mencoba menguatkan diri. Baru beberapa langkah berjalan, tubuhnya terhuyung hampir roboh, la merintih, tetapi Titisari segera mengancam lagi, "Sebelum kamu mendapat obat itu, jangan harap nyawamu selamat. Kau dengar?"

Bukan main kagetnya hamba Pangeran Bumi Gede itu. Dengan menggigit bibirnya, dipaksanya kakinya berjalan selangkah demi selangkah. Dunia di depannya seolah berputar kontrang-kantring, tetapi ia menguatkan diri. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Wajahnya pucat lesi dan berkerinyut.

Ia berjalan memasuki lorong gedung yang merupakan jembatan penyambung antara gedung dan gedung. Di sana terdapatlah banyak penjaga dan pelayan-pelayan yang selalu bersiap menunggu perintah dan pekerjaan. Mereka heran melihat si pegawai keuangan berjalan tertatih-tatih dengan diiringkan seorang gadis cantik dan seorang pemuda. Menyangka bahwa mereka termasuk tetamu undangan atau salah satu sanak keluarga tetamu undangan, maka mereka pun bersikap diam.

Setibanya di depan kamar Yuyu Rumpung, seorang pelayan segera menyambut dengan sikap hormat. Tatkala ditanyakan dimanakah Yuyu Rumpung berada, pelayan itu menjawab dia lagi menghadiri rapat rahasia di ruang depan dengan Pangeran Bumi Gede. Mendengar keterangan si pelayan, hamba Pangeran Bumi Gede itu nampak bergemetaran karena hampir kehabisan tenaga.

Sangaji menjadi iba menyaksikan penderitaannya. Segera ia datang menolong dan membimbing tubuhnya yang benar-benar telah kehilangan tenaga.

Mereka lantas saja memasuki ruang depan. Dua orang penjaga segera menyongsong dan menegor keras.

“Berhenti! Siapa kamu?”

“Aku hendak menemui Tuan Yuyu Rumpung. Katakan aku Pengurus Istana,” jawab hamba Pangeran Bumi Gede seraya mengangsurkan surat Sanjaya. Melihat surat Sanjaya, dua penjaga itu mundur. Tapi tatkala melihat Sangaji dan Titisari segera mereka mau menegor. Hamba Pangeran Bumi Gede cepat-cepat memberi penjelasan, “Mereka keluarga tetamu undangan.”

Titisari tetap bersikap tenang. Matanya yang tajam, dengan cepat mengenal siapa dua penjaga itu. Mereka adalah Setan Kobar dan Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek. Sebaliknya mereka tak mengenal Titisari yang pernah menggantung diri mereka di atas pepohonan beberapa hari yang lalu di pinggiran kota Cirebon. Maklumlah, Titisari kini berdandan sebagai gadis. Tapi jika pandang mereka bertemu dengan Sangaji, mendadak saja mereka maju serentak terus mau menyerang.

Titisari berlaku cepat luar biasa. Belum lagi mereka bisa berbuat sesuatu, iga-iganya kena terhajar dua kali berturut-turut. Tanpa dapat berkutik, mereka kena dilemparkan ke tanah dan jatuh terkapar tak kuasa bangun.

Sangaji kagum menyaksikan kehebatan si gadis. Ia berada di dekat si gadis, namun tak melihat gerakannya yang begitu gesit dan cepat. Lantas saja teringatlah dia pada kejadian dulu di restoran Cirebon, ketika kawan-kawan Kartawirya kena dirobohkan begitu mendadak ketika mau mencuri kudanya. Diam-diam ia memuji di dalam hati, ah, hebat ilmu Titisari. Pastilah mereka dulu kena juga serangan Titisari yang begini cepat dan berbahaya. Eh, macam ilmu apa yang dimilikinya?

Sangaji adalah pemuda yang dibesarkan di kota besar yang jauh di daerah barat. Dia tak mengenal macam ilmu-ilmu sakti yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Sebenarnya Titisari lagi menggunakan suatu ilmu sakti yang terkenal dengan sebutan Aji Pangabaran. Aji Pangabaran adalah suatu ilmu rahasia, yang dapat digunakan untuk melenyapkan tenaga orang dengan sekali serang. Jika si pemilik Aji Pangabaran mempunyai Aji Munduri, akan celakalah orang yang diserang. Tak ampun lagi akan bisa dirontokkan semua tulang rusuknya. Untung bagi dua hamba-sahaya sang Dewaresi itu. Agaknya Titisari hanya memiliki Aji Pangabaran dengan jurus-jurusnya yang khas, sehingga dengan demikian tidak membahayakan nyawanya.

“Ssst! Kau lagi memikirkan apa?” tegur Titisari sambil tertawa, manakala melihat temannya merenung-renung. Ia meloncat menghampiri Setan Kobar dan Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek. Kedua orang itu didepak bergulingan ke arah gerombolan tetanaman. Kemudian diringkus erat-erat dan mulutnya disumbat dengan robekan kain. Setelah itu ia mendorong maju tubuh hamba Pangeran Bumi Gede sambil berkata memerintah, “Masuk!”

Begitu hamba Pangeran Bumi Gede memasuki ruangan, ia sambar lengan Sangaji dan dibawa melompat ke atas atap. Dengan hati-hati ia merayap mendekati penglari jendela dan mengintip dari sana.

Dalam ruangan kadipaten, nampak terang-benderang. Meja penuh hidangan dan kursi-kursi penuh sesak dengan tetamu-tetamu undangan. Sangaji terperanjat dan ciut hatinya, tatkala melihat siapa mereka yang berada di dalam ruangan itu. Ternyata mereka adalah tetamu-tetamu tadi siang yang telah memperlihatkan kepandaiannya masing-masing.

Tepat di depan hidungnya, duduk sang Dewaresi yang didampingi Yuyu Rumpung. Orang tua botak yang nampak kurang segar. Suatu bukti, benturan Panebahan Tirtomoyo masih meninggalkan bekas dalam tubuhnya. Di sampingnya duduk lima belas orang sakti lainnya. Abdulrasim dari Surabaya. Putut Tunggulnaga, Sawungrana, Glatikbiru, Wirya-dikun, Somakarti, Wongso Cldel, Joyokrowak, Orang-aring, Trunoceleng, Kejong Growong, Munding Kelana, Banyak Codet, Sintir Modar dan Gajah Banci. Dan di dekat seseorang yang berdandan mentereng duduklah Mayarsewu dan Cocak Hijau.

Sangaji mengamat-amati orang yang berdandan mentereng. Nampak sekali orang itu besar sekali perbawanya. Romannya cakap, matanya sipit, dan mulutnya senantiasa menyungging senyum. Karena dia belum kenal siapakah dia, maka perhatiannya mengarah kepada Yuyu Rumpung yang tadi siang mengadu kekuatan dengan Panembahan Tirtomoyo. Melihat orang begitu nampak kesakit-sakitan, ia berkata dalam hati, nah, rasakan ini. Mengapa kamu gegabah mencoba kekuatan Panembahan Tirtomoyo.

Tetapi teringat Panembahan Tirtomoyo menderita luka hebat pula, hatinya jadi getar juga.

Tatkala itu, hamba Pangeran Bumi Gede telah menyerahkan sepucuk surat Sanjaya kepada Yuyu Rumpung. Orang tua botak itu mengamat-amati. Kemudian dengan tertatih-tatih ia berjalan menghadap orang yang berdandan mentereng. Dengan membungkuk hormat ia berkata minta penjelasan, "Maaf, mengganggu sebentar. Apakah tulisan ini guratan tangan putra paduka?"

Ternyata orang yang berdandan mentereng itu, Pangeran Bumi Gede. Ia mengamat-amati surat Sanjaya dan menganggukmembenarkan.

"Berilah obat yang diminta!"

Yuyu Rumpung menoleh kepada seorang pemuda berdandan serba putih. Dia adalah salah seorang anggota rombongan Banyumas.

"Pergilah ke kamarku dam ambillah beberapa obat," kata Yuyu Rumpung. Ia menulis nama-nama ramuan obat dan diberikan kepada pemuda itu. Lalu berkata lagi, "Berikan obat itu kepadanya!"

Pemuda itu mengangguk sambil menerima surat Yuyu Rumpung dan dengan memberi isyarat kepada hamba Pangeran Bumi Gede, terus saja berjalan keluar ruang pertemuan.

Melihat hamba Pangeran Bumi Gede sudah berhasil menemui Yuyu Rumpung, Sangaji amat gembira. Segera ia membisiki Titisari, "Yuk, kita ikuti mereka ...?"

Titisari tertawa perlahan sambil menggelengkan kepala. Rambutnya melajang berputar dan ujungnya mengenai leher sampai ber-geridik karena geli.

Sangaji tak mau berbantahan dengan Titisari. Melihat Titisari enggan berangkat, lantas saja ia bergerak mau meloncat turun dari atap. Mendadak Titisari menangkap tangannya kuat-kuat. Kemudian diulurkan perlahan-lahan ke bawah.

Sangaji sadar akan kekeliruannya. Ah? Aku sembrono. Bukankah mereka yang berada dalam ruang pertemuan orang-orang sakti? Sekiranya tadi aku meloncat turun dengan begitu saja, masakan mereka takkan melihat aku.

Kewaspadaan dan sikap cermat itu, memberi pengalaman baru baginya. Jelas, ia kalah berpengalaman dengan Titisari. Maka untuk kesekian kalinya, ia merasa takluk pada si gadis.

Hati-hati ia menguntit hamba Pangeran Bumi Gede yang berjalan sempoyongan di samping si pemuda berbaju putih. Tatkala menoleh ke belakang mau menengok Titisari, ia terkejut. Ternyata Titisari belum berkisar dari tempatnya semula. Gadis itu masih saja mendekam di atas atap. Bahkan perhatiannya kini nampak bersungguh-sungguh.

Titisari memang seorang gadis yang nakal dan berani. Begitu ia mendapat kesan tertentu tentang pertemuan orang-orang sakti di ruang kadipaten, hatinya lantas tertarik. Segera ia mempertajam pendengarannya dan perhatiannya ditumpahkan penuh-penuh. Tatkala melihat Sangaji berhenti mengawasi dirinya, dengan terpaksa ia memberi isyarat kepada kawannya itu agar berjalan terus. Dia sendiri mau tetap berada di tempatnya.

Kala itu, ia melihat seorang laki-laki kurus jangkung yang sudah berkeriputan mulai berbicara. Suaranya agak parau, tapi tajam luar biasa. Dialah Cocak Hijau yang duduk di atas kursi di samping Pangeran Bumi Gede.

"Saudara-saudara, apa pendapat kalian mengenai keperkasaan Panembahan Tirtomoyo? Kemudian bagaimana pendapat kalian, tentang munculnya orang itu di kota Pekalongan? Apakah dia secara kebetulan saja berada di Pekalongan atau mempunyai maksud tertentu?"

"Peduli apa dia datang dengan sengaja atau kebetulan di Pekalongan?" teriak seorang. "Dia telah berkenalan dengan gebukan Yuyu Rumpung. Jika tidak mampus, pastilah akan cacat sumur hidupnya."

Titisari lalu mengamat-amati orang itu. Ternyata dia adalah Abdulrasim jagoan dari Surabaya. Orangnya berperawakan agak tinggi. Tubuhnya padat penuh otot-otot. Matanya tajam luar biasa dan gerak-geriknya gesit.

Tiba-tiba sang Dewaresi tertawa perlahan, tetapi getarannya memenuhi ruang pertemuan. Kemudian berkata dengan kata-kata yang ditekankan agar berwibawa, “Belum pernah aku melewati perbatasan Banyumas mengarah ke timur. Tetapi aku pernah mendengar kabar tentang kesaktian orang-orang yang bermukim di sekitar Gunung Lawu. Panembahan Tirtomoyo memang terkenal namanya. Siapa yang tidak mengenal dia, sewaktu menjadi pembantu utamanya Raden Mas Said, Kanjeng Gusti Pangeran Mangkunegoro, kala bertempur sengit melawan kompeni dan Kanjeng Sultan Mangkubumi 1? Sekarang kita semua bisa melihat, menyaksikan dan membuktikan betapa perkasanya dia. Coba, ia kena pukulan Yuyu Rumpung, namun masih bisa tegak berdiri bahkan tersenyum manis.”

“Siapa bilang?” potong Cocak Hijau. “Aku berani bertaruh, dia akan cacat seumur hidupnya.”

“Itu betul?” sahut Abdulrasim. “Tinju Yuyu Rumpung bukan sembarang tinju. Sekali kena gablokan Yuyu Rumpung, orang itu pasti tak dapat lagi mempertahankan napasnya untuk satu hari saja ...”

Yuyu Rumpung yang nampak kesakitan menyambung dengan suaranya yang keras parau.

“Hihihaaa ... Cocak Hijau dan Abdulrasim, benar-benar bisa menina-bobokkan orang. Aku dan dia masing-masing merasakan suatu penderitaan. Bagaimana kita bisa berbicara tentang menang dan kalah?”

“Tidak,” Cocak Hijau menyahut. “Biar bagaimana, dia bakal bercacat. Sebaliknya kamu tidak.”

“Betul! Kamu hanya membutuhkan beristirahat beberapa hari saja, lalu sehat kembali dan bangun segar-bugar seperti raksasa menggeliat dari tidur lelap,” Abdulrasim menguatkan.

Pangeran Bumi Gede yang selama itu memperhatikan pembicaraan mereka, segera menengahi, la mengambil sikap bijaksana dengan mempersilakan mereka menikmati hidangan dan minuman. Kemudian berkatalah dia dengan suara nyaring, halus dan meresapkan.

“Tuan-tuan telah memerlukan datang di kota ini, semata-mata oleh undangan kami. Untuk perhatian ini, perkenankan kami mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Kami tahu dan sadar, kedatangan Tuan-tuan bukan disebabkan oleh undangan kami semata, tetapi karena Tuan-tuan sadar akan kewajiban yang lain. Yakni, hendak berjuang menuntut keadilan. Inilah keuntungan besar bagi Gusti Patih Danureja II. Hidup!”

Orang-orang yang mendengar kalimat tata penyambutan Pangeran Bumi Gede demikian merendah dan penuh sopan, cepat-cepat bersikap merendah diri pula. Kegarangannya lantas saja pudar.

“Sang Dewaresi biasa hidup mulia di daerah Banyumas. Yuyu Rumpung seorang penasehat sang Dewaresi yang jarang terdapat dalam pergaulan adalah juga seorang bijaksana.” Kata Pangeran Bumi Gede lagi, “Cocak Hijau, Manyarsewu, Abdulrasim dan pendekar-pendekar sakti lainnya bukanlah manusia lumrah. Tuan-tuan sekalian adalah raja-raja tak bermahkota di daerah Tuan-tuan masing-masing. Orang luar takkan mudah dapat bertemu dengan Tuan-tuan sekalian. Meskipun demikian, tuan-tuan kini sudi melangkahkan kaki untuk saling bertemu dan berkenalan di dalam ruang sesempit ini. Bagaimana hati kami tidak akan bangga. Meskipun kami baru untuk pertama kali ini bertemu pandang dengan Tuan-tuan, tapi kami telah yakin akan kesanggupan Tuan-tuan sekalian. Tuan-tuan adalah golongan pejuang-pejuang keadilan. Semuanya bersedia membantu usaha kami. Inilah suatu keuntungan besar bagi kami dan negara.”

Pangeran Bumi Gede lalu tertawa riang. Matanya berkilat-kilat. Terang sekali, ia bergembira sampai ke dasar hatinya.

“Jika paduka memberi perintah sesuatu kepada kami, kami tak bakal menolak. Itulah pasti,” sahut Cocak Hijau. Yang lain-lain ikut pula mengamini. Kemudian terdengarlah Manyarsewu menyambung, “Nah, berilah perintah! Kami akan bekerja. Hanya saja apa yang kami khawatirkan ialah, tenaga kami terlalu kerdil untuk dapat memenuhi perintah-perintah paduka. Karena itu kami mohon maaf sebesar-besarnya dan semoga paduka sudi melimpahkan doa restu.” Sehabis berkata demikian, ia tertawa panjang dan kuat sampai tubuhnya bergoncang-goncang.

Mereka semua adalah pendekar-pendekar sakti yang memiliki kecakapan dan kesaktian masing-masing. Mereka belum saling mengenal, karena itu dalam hati mengharapkan suatu pekerjaan yang sulit dan besar agar mendapatkan nama. Sikapnya garang berwibawa untuk mencari muka.

Pangeran Bumi Gede menyambut pernyataan mereka dengan mengangkat cawan minuman keras. Sambil mempersilakan meneguk, dia berkata, “Kami telah mengundang Tuan-tuan sekalian

atas nama Gusti Patih Danurejo. Sudah barang tentu, kami menaruh kepercayaan besar terhadap Tuan-tuan sekalian. Kami berjanji tidak akan menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu pekerjaan yang bagaimana besar dan penting sekalipun. Semuanya akan kami beberkan di depan Tuan-tuan sekalian. Sebaliknya kami percaya kalau Tuan-tuan tak akan menceritakan kembali kepada orang lain tentang apa yang bakal Tuan-tuan dengar dan lihat. Dengan demikian akan menghindarkan fitnah-fitnah pihak-pihak tertentu ...”

Semua orang mengangguk berbareng. Mereka tahu apa maksud Pangeran Bumi Gede. Dengan sungguh-sungguh ditekankan, mereka harus dapat merahasiakan sesuatu perkara besar dan penting.

“Apakah paduka ingin membeberkan suatu perkara rahasia yang penting mengenai negara?” teriak Manyarsewu.

Pangeran Bumi Gede memanggut sambil meneguk cawan minuman keras.

“Ah! Jika begitu, kami harap paduka tidak sangsi lagi menilai kami semua. Tenangkan hati paduka dan percayalah, kami setidak-tidaknya bukan kanak-kanak kemarin sore yang bisa menjual omongan sampai ngiler.”

Pangeran Bumi Gede mendehem. Dengan tenang ia meletakkan cawannya. Kemudian memperbaiki letak duduknya sambil menyiratkan pandang kepada sekalian yang hadir.

“Tuan-tuan! Dengarkan!...” ia berkata.

0oo0

13
TITISARI SI GADIS MANJA

SANGAJI tertegun. Sekarang tahulah dia apa arti suatu pukulan dengan disertai ilmu sakti. Panembahan Tirtomoyo yang bukan anak kemarin sore, bisa rebah kena pukulan itu. Lalu ia membayangkan diri sendiri. Seumpama dia yang kena pukulan demikian, bagaimana akibatnya tak dapat ia bayangkan. Bulu kuduknya lantas saja mengeridik.

“Aki! Apa Aki sudah sembuh?” tanyanya.

Dengan tersenyum, Panembahan Tirtomoyo menggelengkan kepala.

“Jika aku tak berhasil menemukan sesuatu ramuan dedaunan, belum tentu aku bisa mempertahankan diri dalam satu malam ini saja.”

Sangaji terperanjat sampai air mukanya berubah. Gugup ia minta penjelasan.

“Ramuan dedaunan apa saja itu?”

“Entah di sini akan kuperoleh, aku tak bias memastikan. Mengingat waktu sependek ini, bila tidak suatu keajaiban ... pasti... aku ...”

“Cobalah jelaskan! Aku akan berusaha mencari ramuan dedaunan itu.” Desak Sangaji keras.

Panembahan Tirtomoyo mengawasi pemuda itu lama-lama. Akhirnya dengan menghela napas dia menuruti kehendaknya.

“Ambilkan sesobek kertas. Aku akan menulis beberapa catatan jenis daun. Cobalah cari di toko-toko tabib atau toko obat Tionghoa. Jika untungku baik, kamu akan berhasil menemukan.”

Segera Sangaji menyehatkan selembar kertas sobekan dan sebatang alat tulis. Dengan gemetar Panembahan Tirtomoyo menulis beberapa nama jenis daun, kemudian diserahkan kepada Sangaji.

“Nah—kusertakan doaku kepadamu,” bisik Panembahan Tirtomoyo.

Sangaji terus melompat ke luar pintu. Setelah menutup rapat, ia memasukkan catatan itu ke dalam saku. Tiba-tiba tangannya menyentuh lipatan kertas si pemuda kumal. Segera ia merogohnya ke luar sambil berpikir,

“Ah! Hampir saja aku lalai lagi.”

Cepat ia membuka lipatannya dan terus dibaca, la heran ketika membaca bunyi tulisannya. Tadinya dia mengharapkan akan bisa mengetahui nama si pemuda kumal, mendadak saja di luar dugaan tulisan itu berbunyi,

Apakah kamu sudah mandi?

"Eh! Apa maksudnya." Sangaji mencoba menduga-duga. Mengingat, bahwa sahabatnya itu senang bergurau, akhirnya dia tersenyum seorang diri. Ia menganggap lucu dan ingin sekali berjumpa dengannya untuk mencubit punggungnya.

Sambil memasukkan lipatan kertas itu ke dalam sakunya kembali, bergegas ia ke luar losmen. Ia mencoba mencari rumah-rumah obat dan tabib-tabib tertentu. Tetapi ramuan obat yang dikehendaki Panembahan Tirtomoyo tak dapat diketemukan. Masih dia berusaha mencari dukun-dukun di pedusunan sekitar kota, namun usaha itu sia-sia belaka. Pada petang hari dia kembali ke losmen dengan hati lemas. Segera ia melaporkan usahanya yang tak berhasil kepada Panembahan Tirtomoyo.

Panembahan Tirtomoyo nampak suram wajahnya. Dengan memaksa diri dia berkata, "Sebenarnya ramuan obat itu mudah kau peroleh. Kalau tadi aku berkata sukar, sesungguhnya aku sadar kalau orang-orang gagah di kadipaten tadi takkan membiarkan diriku bisa mendapat ramuan itu. Mereka pasti tahu, akupun menderita luka."

"Alangkah jahatnya!" seru Sangaji dengan muka merah padam. Tetapi setelah berkata demikian, ia insyaf akan arti itu. Perlahan-lahan, air mukanya berubah menjadi pucat. Kemudian menangis melolong-lolong seperti anak kecil.

Panembahan Tirtomoyo tertawa untuk membesarkan hati si anak muda. Ia tahu, anak muda itu berhati bersih dan polos. Karena ikut berduka-cita dia sampai menangis demikian rupa. Maka orang tua itu berkata menghibur.

"Bocah, kenapa menangis? Apa perlu menangis? Aku kan belum mati. Lihat, aku masih sehat walalfiat."

Perlahan-lahan Sangaji menoleh kepada orang tua itu. Dilihatnya Panembahan Tirtomoyo tetap tertawa dengan pandang berseri-seri. Malahan orang tua itu lalu menyanyikan tembang Dandanggula. Beginilah bunyinya:

Ingsun ngidung rumeksa ing wengi
Teguh ayu luputa ing lara
Kang luput bilahi kabeh Jim setan datan purun
Paneluhan tan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunane wong luput
Agni temahan tirta
Maling arda tan ana ngaraha mami
Guna dudu pan sirna
Sakehing lara pan samya bali
Kening ama tan samya miruda
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadya kapuk tibanireki
Saliring wisa tawa
Satru kroda nutut
Kayu angker lemah sangar
Suhing landak guwane wong lemah miring
Dadya pakipon merak.

"Aku berlagu menjaga malam hari
Sekalian penyakit kembali semua
Agar teguh luput dari semua penyakit
Sekalian hama surut mundur
Yang salah celaka
Kasih-sayang penglihatannya
Jin setan dau
Sekalian penyakit luput
Juga mantran tenung tak berani
Apabila runtuh tak ubah kapuk

*) Terjemahan bebas.
Termasuk semua pakarti jahat Semua bisa jadi tawar Api akhirnya menjadi air Lawan yang bergusar melaju Maling tiada mengarah kami Pohon angkar tanah yang sangar Ilmu sakti hilang dayanya Semua lumpuh tak ubah goa landak
Berubah menjadi tempat pemandian Burung merak.

Waktu itu petanghari telah berganti suasana malam. Maka suara lagu Dandanggula itu yang diungkapkan oleh seorang berusia tua, terasa besar pengaruhnya. Meskipun Sangaji tak mengerti lagu itu, tetapi hatinya seperti tersayat. Tak disadari sendiri, air matanya meleleh lagi.
“Nah bocah! Itu lagu pujian. Kupanjatkan doa kepada Ilahi, agar aku terhindar dari marabahaya. Sekarang tinggalkan aku seorang diri, biar aku berjuang mengkikis ilmu jahat ini,” ujar Panembahan Tirtomoyo. Setelah itu, dia duduk bersemedi di atas pembaringan.
Sangaji tak berani mengganggu. Hati-hati ia ke luar dari kamar dan duduk termenung merenungi malam. Pikirannya melayang ke udara bebas tanpa tujuan.
Mendadak selagi dia termenung-menung, datanglah seorang pelayan menghampiri padanya seraya menyerahkan sepucuk surat.
“Dari siapa?” tanya Sangaji heran.
“Pemuda semalam yang datang ke mari. Dia berpakaian kumal seperti pengemis,” sahut si pelayan.
“Benar dia?” seru Sangaji gembira sampai melompat berdiri. Hatinya girang luar biasa. Awan hitam yang menutupi hatinya lantas saja buyar berderai. Dengan serta-merta ia hendak lari ke luar, tetapi si pelayan berkata kalau pemuda itu sudah meninggalkan losmen.
Sangaji segera memberi persen. Setelah pelayan mengundurkan diri, ia membuka surat itu.
Apakah kamu sudah membaca lipatan kertas? riah, sekarang pergilah ke pantai. Aku menunggu di sana. Ada sesuatu hal yang sangat penting untuk kubicarakan.
“Ah!” Sangaji gembira. “Tahulah aku sekarang. Sebelum aku bertemu dengannya, aku disuruhnya mandi dahulu. Ih, anak nakal!”
Teringat, kalau sahabatnya itu kumal pula, ia jadi tertawa geli. Siapa menyangka, si pemuda kumal tahu arti kebersihan. Untuk menyenangkan sahabatnya, lantas saja dia memasuki kamar mandi. Memang sore hari tadi, dia belum membersihkan badan.
Selesai mandi, ia memasuki kamar. Jika dilihatnya Panembahan Tirtomoyo berhenti bersemedi, segera dia memberitahukan tentang sahabatnya itu.
“Dia memanggil aku kakak. Karena umurnya kira-kira dua tiga tahun lebih muda daripadaku, maka akupun tak menaruh keberatan,” kata Sangaji mengesankan.
Panembahan Tirtomoyo mengernyitkan dahi. Ia berpikir. Sejurus kemudian bertanya, “Bagaimana cara kamu berkenalan dengan dia?”
Sangaji segera menuturkan riwayat perkenalannya. Sampai sebegitu jauh, dia belum mengenal namanya.
“Ih!” potong Panembahan Tirtomoyo. “Tadi pagi, aku menyaksikan bagaimana cara dia mempermainkan anak buah sang Dewaresi. Aku mempunyai kesan buruk. Gerak-geriknya mencurigakan. Ilmu apa yang digunakan, belum dapat kuterka sampai sekarang. Tetapi lebih baik kamu jaga-jaga diri...”
Tak senang hati Sangaji mendengar orang tua itu mencela sahabat barunya. Segera ia mempertahankan,
“Dia seorang yang bertabiat bagus. Tak mungkin dia mencelakaiku.”
Panembahan Tirtomoyo menghela napas.
“Sudah berapa lama kamu berkenalan dengan dia?”
“Tiga hari yang lampau.”
“Nah. Bagaimana bisa disebut sebagai suatu persahabatan sejati? Kamu belum kenal dia. Sedangkan dia memiliki kecerdasan otak melebihi kau. Ketika dia menghendaki nyawamu, kamu baru sadar setelah terbaring di dalam liang kubur. Sadarkan dirimu!”

Tetapi Sangaji tetap ngotot. Dan bila dia sudah ngotot, mana bisa dia dikalahkan. Dahulu dia berani mempertaruhkan jiwa, tatkala mempertahankan Kapten Willem Erbefeld di hadapan Gubernur Jendral Belanda.

Panembahan Tirtomoyo yang agaknya sudah dapat mengenal tabiatnya, lalu mau mengalah. Dengan tertawa dia berkata, “Baiklah, kamu berangkat.”

“Terima kasih, Aki,” sahut Sangaji gembira. “Sahabatku itu cerdas otaknya. Siapa tahu dia bisa menolong mencarikan obat ramuan yang kita butuhkan.”

Orang tua itu mengangguk dan memperdengarkan tertawanya. Sangaji mengira, kalau dia bergembira mendengar buah pikirannya. Itulah sebabnya ia tegar hati, tatkala melintasi jalan Kota Pekalongan.

Malam itu adalah malam bulan gede. Bulan tersembul di udara biru kelam. Sinarnya lembut tak menjemukan. Bintang-bintang bergetar lembut memenuhi udara. Di sana nampak se-leret awan putih berjalan berarak-arak.

Sangaji terus saja menuju ke tepi pantai. Ombak laut bergemuruh pada malam bulan gede. Karena itu, perahu-perahu nelayan jarang menampakkan diri. Suasana pantai sunyi sepi. Sangaji berputar-putar mencari sahabatnya. Mengira, kalau sahabatnya itu mungkin berada di sekitar tempatnya berada, maka dia berteriak.

Tetapi sekian lama dia berseru, sahabatnya tidak menampakkan batang hidungnya, Ia lantas duduk di atas sebuah batu karang.

Barangkali dia belum datang, pikirnya. Memikir demikian ia kemudian melepaskan pandang ke laut. Teringatlah dia kepada riwayat pertemuannya dengan Ki Tunjungbiru. Itulah saat-saat yang mendebarkan hati. Mendapat pengertian, bahwa manusia ini tidak hanya mengutamakan tenaga jasmaniah belaka, ia jadi bersyukur telah menghisap getah sakti pohon Dewadaru. Itu bukan suatu mantran gaib, tapi sama kesaktiannya. Setidak-tidaknya bisa menolong keperkasaan tubuhnya.

Selagi dia melayangkan pikirannya balik ke Jakarta, pendengarannya menangkap suatu bunyi suara, Ia menoleh. Dilihatnya seorang perempuan duduk seorang diri tak jauh daripadanya. Perempuan itu kira-kira berumur 17 tahun, Ia mengenakan potongan pakaian semacam sari India. Serba putih dan berkilauan.

Sangaji heran. Pikirnya, mengapa seorang gadis berkeluyuran seorang diri di pantai? Apa begini kebiasaan penduduk Pekalongan pada malam bulan purnama? Ah, mungkin begitu. Dasar aku yang dangkal pengalaman ...

Sangaji tak pernah menduga buruk terhadap sesuatu yang serba baru. Maka sebentar saja dia tak menghiraukan keadaan gadis itu. Dan kembali dia melemparkan pandang ke tengah laut. Sekonyong-konyong ia mendengar suatu suara yang telah dikenalnya baik-baik.

“Sangaji! Kemarilah!”

Sangaji menoleh. Hatinya memukul. Bukankah itu suara si pemuda kumal. Tetapi ia tak melihatnya. Mengira, kalau sahabatnya sedang bergurau, maka dia lalu berseru, “Adik kecil! Kamu di mana?”

“Aku di sini,” terdengar jawaban.

Sangaji menoleh, Ia melihat gadis itu menoleh kepadanya. Agaknya diapun mendengar suara sahabatnya. Tetapi di luar dugaan, gadis itu berkata, “Aku di sini. Kemarilah.”

Suara si gadis itu adalah suara sahabatnya si pemuda kumal. Sangaji heran sampai berjingkrak.

Gadis itu kemudian berdiri tegak. Menegur, “Aku di sini. Mengapa kamu tak kemari? Tapi aku bukan adik kecil, melainkan Titisari. Hai, kamu tak mengenalku lagi?”

Gadis itu kemudian mendekati. Sangaji menentang matanya. Benar! Wajahnya adalah wajah sahabatnya. Seketika itu juga, Sangaji berdiri terbengong-bengong. Bagaimana mungkin, sahabatnya yang kumal kini berubah menjadi seorang gadis begini cantik jelita?

Titisari lantas saja tertawa riang. Berkata mengesankan lagi,

“Akulah Titisari. Benar-benarkah kamu tak mengenalku lagi?”

“Kau ... kau ...” Sangaji tergegap-gegap.

“Aku Titisari. Hanya saja aku bukan laki-laki seperti yang kau sangka. Sebenarnya aku seorang perempuan,” potong Titisari dengan tertawa riang. “Salahmu sendiri, mengapa kau mengira aku seorang laki-laki. Salahmu sendiri, mengapa kau berkenalan denganku. Salahmu sendiri, mengapa kau memanggilku, adik kecil...”

Sangaji masih saja tersumbat mulutnya. Dasar dia tak pandai berbicara.

"Eh, kenapa?" tegur Titisari. "Kamu belum percaya, kalau aku sahabatmu? Coba, sekiranya kita berada di restoran, pasti kamu akan segera mengenal caraku mengerumuti penganan."

Mendengar ujar itu, Sangaji lantas saja teringat pada empat bongkah daging yang dikantongi dari pendapa istana. Tanpa berbicara lagi, dia merogoh, sakunya dan menyerahkan empat potong daging goreng itu. Tapi sayang, daging goreng itu tidaklah sesegar tadi siang.

Titisari tertawa senang melihat Sangaji mengangsurkan oleh-oleh. Katanya,

"Darimana kau peroleh daging itu?"

"Tadi siang aku mengunjungi rumah si pemuda ningrat. Kuteringat padamu yang doyan makan, maka aku menyembunyikan beberapa potong daging untukmu. Tapi ... sepertinya tak dapat kau makan, karena tidaklah sesegar tadi. Biarlah kubuang."

"Jangan!" sahut Titisari. Terus saja ia menyambar empat potong daging goreng itu dan digerumuti sambil duduk berjuntai di atas batu karang. Sangaji mengamat-amati sahabatnya itu. Titisari sedang menggerumuti daging. Nampaknya sangat lezat baginya. Mendadak ia melihat gadis itu menangis tersedu-sedu. Ia terperanjat. Terdorong oleh hatinya yang penuh belas-kasih, lantas saja melompat mendekati.

"Mengapa kau menangis?"

"Bagaimana aku tak boleh menangis? Semenjak kanak-kanak, aku kehilangan ibu. Ayahku tak pernah memperhatikan diriku. Dia hanya menekuni kepentingan diri sendiri. Kini aku bertemu dengan seorang yang begitu memperhatikan aku. Mengapa aku tak boleh menangis?"

Air mata gadis itu jelas sekali nampak mengalir sangat derasnya. Ia meraba dadanya dan menarik sehelai sapu tangan putih bersih. Sangaji mengira, kalau dia akan mengusap air matanya. Tak tahunya, sapu tangan itu dikembangkan di atas batu. Kemudian sisa daging goreng ditaruh di atasnya sambil berkata, "Biarlah kusimpannya. Esok pagi masih bisa kumakan ..."

"Buang saja! Besok aku beli yang baru!" sahut Sangaji, karena teringat keadaan sahabatnya yang dahulu nampak miskin.

"O, tidak! Tidak! Daging oleh-olehmu ini jauh berlainan rasanya daripada daging pembelian," bantah Titisari. Tiba-tiba saja dia tertawa riang.

Sangaji heran. Pikirnya, baru saja dia menangis begitu deras, mendadak bisa tertawa riang. Inilah tabiat yang aneh. Tetapi ia tak menunjukkan rasa herannya.

"Eh, apa perlu kamu mengundangku?" Dengan mengalihkan perhatian. "Kau bilang ada sesuatu hal yang penting yang mau kaubicarakan."

"Bukankah pertemuan ini penting? Dengan memperkenalkan diriku, kamu takkan lagi menyangka aku seorang laki-laki. Tetapi kamu tak boleh memanggilku adik kecil lagi, tapi Titisari. Hai, apakah menurut pendapatmu tidak penting?"

Sangaji tersenyum mendengar lagak-lagu-nya. Lantas berkata, "Kamu ini bisa bergurau juga. Siapa mengira kamu sebenarnya seorang gadis begini cantik."

"Benarkah aku cantik?"

"He-e." Sangaji mengangguk.

"Kau bohong! Coba cantikku seperti apa?"

Sangaji berpikir sejurus.

"Seperti bidadari."

"Nah tuuuu... Sekarang ketahuan kebohonganmu," sahut Titisari sambil tertawa riang.

"Aku tidak bohong. Kamu benar-benar cantik jelita seperti bidadari."

"Betul? Kau pernah melihat bidadari?"

Sangaji terperanjat. Tak disangkanya, si gadis bisa membantah begitu. Memang mana ada seorang yang. pernah hidup di dunia ini bertemu dengan bidadari. Istilah bidadari itu hanyalah terdapat dalam dongeng-dongeng warisan belaka. Tetapi ia masih mencoba.

"Biarpun aku tak pernah bertemu, tapi aku pernah mendengar dongeng tentang bidadari. Ibuku seringkali mendongeng tentang bidadari-bidadari kahyangan. Bidadari-bidadari itu sangat cantik. Seseorang akan jatuh pingsan, apabila sekali melihat kecantikannya."

"Benarkah itu? Karena kau bilang, aku secantik bidadari, mengapa kamu tidak pingsan?"

Sangaji merah mukanya. Tatkala itu, angin laut menyapu rambut si gadis. Seketika itu juga terciumlah bau harum. Sangaji terkejut. Hatinya bergetaran. Lalu ia mempunyai perasaan yang belum pernah dialami.

"Aji ... eh biarlah aku memanggilmu Aji," kata Titisari. "Aku tahu, kamu seorang yang berhati mulia. Andaikata aku ini seorang pemuda melarat atau seorang gadis jelek, pasti sikapmu tak berubah. Kalau seseorang melihat diriku dalam pakaian begini bersih dan lantas tertambat, itulah lumrah. Tapi kamu tidak. Kamu pernah melihatku dalam pakaian seburuk-buruknya dan kotor, namun sikapmu tidak berubah. Kamu tetap menghargai. Untuk itu, perkenankan aku menyatakan rasa penghargaanku terhadapmu. Sekarang, aku akan menyanyikan sebuah lagu untukmu."

"Apakah tidak bisa esok hari saja?" potong Sangaji. "Sekarang ini, aku harus menemukan suatu ramuan obat untuk Aki."

Kemudian ia menuturkan riwayat pertemuannya dengan Panembahan Tirtomoyo sampai orang tua itu terluka parah. Titisari mendengarkan dengan cermat. Kemudian dengan menarik napas dia berkata, "Pantas, kulihat kamu tadi begitu sibuk memasuki kampung dan dusun. Tak kuduga, kamu sedang mencari ramuan obat."

"Jadi kamu telah mengetahui kesibukanku tadi?"

"Mengapa tidak?"

"Kalau begitu ... kalau begitu ... bolehkah aku pinjam kudamu si Willem barang sebentar? Aku akan keluar kota untuk mencari obat. Orang-orang jahat di kadipaten itu agaknya telah merampas semua obat yang kita butuhkan."

Titisari menatap wajah Sangaji.

"Aji! Mengapa kau berkata begitu? Mengapa kau menggunakan istilah pinjam? Bukankah kuda itu adalah kudamu sendiri? Akulah sebenarnya yang meminjam."

"Kuda itu telah kuberikan kepadamu."

"Apakah kau kira, aku benar-benar mau meminta kudamu? Sama sekali tidak. Aku hanya menguji hatimu. Tentang obat itu, memang takkan kau peroleh di sekitar tempat ini..."

Sangaji menundukkan kepala. Hatinya bingung. Pikirannya pepat. Mendadak gadis itu berkata, "Kamu mengharapkan bantuanku?"

Sangaji menegakkan kepala. Girang ia menyahut,

"Tentu! Tentu!"

"Nah panggillah namaku dulu. Titik!" Sangaji tergugu. Dan Titisari tertawa riang. Kesannya manis luar biasa.

"NAMAMU TITISARI. Mengapa aku harus memanggilmu Titik?" Sangaji minta penjelasan.

"Namaku yang lengkap berbunyi Endang Retno Titisari. Kamu boleh memanggil singkatan namaku."

"Mengapa?"

Titisari menatap wajah Sangaji. Ia melihat kesan wajah si pemuda sangat sederhana. Tahulah dia, kalau Sangaji belum mempunyai pengalaman pergaulan dengan wanita. Diam-diam ia bersyukur dalam hati. Lantas saja ia menggurui, "Tidak selamanya orang memanggil seseorang selengkap-lengkapnya. Umpamanya dia bernama Sri Kilatsih atau Mayangsari dan orang memanggilnya Sri atau Sari. Orang bernama Kartamijaya atau Sangaji. Dan orang memanggilnya si Karta atau Aji. Mengapa terjadi demikian, tak tahulah aku. Barangkali manusia ini kerdil dengan waktu. Barangkali juga suatu ungkapan karsa manusia, ingin menelan semuanya secepat-cepatnya."

"Tak mau aku menjadi seorang manusia yang terlalu tergesa-gesa karena nafsu," tukas Sangaji sungguh-sungguh.

"Aku mau memanggilmu Titisari. Bukankah kamu bernama Titisari? Bukan Titik atau Sari?"

Titisari tertawa. Ia senang mendapat kesan pribadi Sangaji yang begitu sederhana dan jujur.

"Baiklah. Kau boleh memanggil namaku sesuka hatimu. Kau boleh memanggil Titi. Boleh pula Sari atau Retno atau Endang. Pokoknya, aku sekarang mau menyanyi." Katanya memutuskan.

Setelah berkata demikian, Titisari kemudian menyanyikan lagu tembang. Bibirnya yang tipis bergerak lembut dan suaranya benar-benar merdu dan mengharukan.

Sangaji heran sampai terhenyak. Pikirnya, bocah ini aneh perangainya. Pikirannya bergerak cepat seperti arus air. Sebentar berbicara begini, lantas saja berubah. Mendadak saja terus

menyanyi tanpa mempedulikan pertimbangan orang lain. Tetapi ia senang mendengarkan lagu Titisari. Meskipun ia tak mengenal lagu Jawa, namun ia bisa merasakan keindahannya oleh keselarasan irama, nada dan suara.

"Tembang ini namanya Kinanti," tiba-tiba Titisari berkata. "Kamu mengenal bunyi bait-baitnya, tidak?"

"Aku bisa mendengarkan jelas kalimat-kalimatnya, tetapi terus terang saja aku kurang mengerti," sahut Sangaji. "Kamu seakan-akan lagi menceritakan tentang seorang gadis anak raja Dwarawati yang lagi merindukan seorang kesatria pegunungan bernama Irawan. Siapakah nama gadis itu?"

Titisari tertawa. Menjawab tak ragu, "Namanya Titisari."

"Ah!"

"Benar! Kau boleh minta penjelasan kepada sembarang orang yang mengenal cerita wayang. Puteri raja Dwarawati itu bernama Titisari. Dia kelak kawin dengan seorang kesatria jantan yang lahir di pegunungan. Kesatria itu bernama Bambang Irawan."

Sangaji diam menimbang-nimbang. Sekonyong-konyong saja, hatinya bergoncang. Mau ia menduga, kesatria pegunungan yang bernama Bambang Irawan itu, diumpamakan dirinya sendiri. Karena pikiran itu, wajahnya terasa menjadi panas. Cepat-cepat ia melayangkan pandangnya ke arah laut untuk mengusir kesan yang bukan-bukan.

Titisari sendiri waktu itu lagi bercerita.

"Menurut Ayah, cerita itu menggambarkan angan sejarah kemanusiaan, agar orang tidak begitu membedakan antara golongan ningrat dan golongan rakyat secara berlebih-lebihan. Lihatlah, meskipun Titisari itu puteri seorang raja akhirnya dia kawin juga dengan seorang laki-laki dari pegunungan. Lihatlah pula contohnya pahlawan kita Untung Surapati.

Meskipun ayah-bunda Untung Surapati tak keruan asalnya, tapi dia bisa kawin dengan puteri Patih Nerangkusuma Raden Ayu Gusik Kusuma."

Sangaji pernah mendengar sejarah pahlawan Untung Surapati dari mulut Willem Erbefeld. Karena itu hatinya cepat tertarik. Kesan hatinya yang bernada yang bukan-bukan, lambat-laun tersapu bersih dari perbendaharaan rasanya. Tetapi setelah mendengarkan cerita Titisari beberapa waktu lamanya, teringatlah dia kepada Panembahan Tirtomoyo.

"Titisari! Belum pernah aku pergi melintasi Jawa Tengah. Kota Pekalongan inipun belum kukenal sudut-sudutnya. Tentang cerita Bambang Irawan dan Untung Surapati, tak dapatkah kau ceritakan di kemudian hari? Aku akan mendengarkan perlahan-lahan agar meresap dan merasuk dalam darah dagingku. Sekarang ini kita harus berdaya secepat mungkin untuk menemukan obat ramuan buat Panembahan Tirtomoyo."

"Mengapa tergesa-gesa? Ayam pun belum tidur lelap," sahut Titisari tak peduli. "Lebih baik kita menyewa sebuah perahu, lantas berlayar di atas lautan menikmati angin laut dan cerah alam. Lihat, bulan bersinar cerah."

"Panembahan Tirtomoyo berkata, ia bisa tewas kalau aku tak berhasil menemukan obat ramuan yang dikehendaki dalam waktu dua belas jam," Sangaji mencoba menjelaskan.

"Tak usahlah kau cemas hati. Aku tanggung, kamu akan memperoleh obat itu."

Semenjak bertemu dan berkenalan dengan Titisari yang dulu menyamar sebagai seorang pemuda, Sangaji sudah mengagumi kepandaian dan kecerdikannya. Kecuali itu ia menaruh kepercayaan penuh padanya. Itulah sebabnya, begitu ia mendengar Titisari berkata dengan sungguh-sungguh, hatinya menjadi lega. Katanya dalam hati, "aku percaya, dia pasti telah mendapat akal dan yakin benar bisa mendapatkan obat untuk Panembahan Tirtomoyo."

Mendapat keyakinan demikian, lantas saja dia melayani si cantik yang manja. Ternyata Titisari benar-benar mencari sampan untuk disewa dalam semalam suntuk. Kemudian ia memasuki perkampungan memborong ikan-ikan laut bermacam jenis.

Dengan gembira ia memasaknya di tengah laut sambil berbicara tiada hentinya. Ia mengisahkan cara menggantung si Setan Kobar, Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek dan Maling. Juga diterangkan bagaimana akalnya, ia mengganggu si Kartawirya ketika Sangaji sedang bertempur melawan Sanjaya.

"Bagus!" seru Sangaji gembira. "Kamu dapat mempermain-mainkan beberapa jago begitu gampang."

"Apa susahnya mempermain-mainkan mereka. Mereka sebangsa jago-jago konyol tidak berharga," sahut Titisari gembira. Tangannya lantas berserabutan karena gembiranya.

Tak terasa bulan mulai condong ke barat. Hari telah melampaui larut malam. Gelombang laut kian terasa kuat. Dengan acuh tak acuh arusnya datang berdeburan melanda pantai. Tangan Titisari tiba-tiba bergerak dan menggenggam tangan Sangaji erat-erat. Berkatalah dia setengah berbisik, "Mulai malam ini, tidak ada yang kutakuti lagi..."

"Takut? Apa yang kautakuti?" Sangaji heran.

"Ayahku seorang laki-laki kejam dan bengis. Tak sudi dia kuikuti. Kamu pasti mau kuikuti, bukan?"

"Tentu!" Sangaji menyahut cepat. Pandangnya sungguh-sungguh dan meyakinkan orang. "Kamu tahu, hatiku begini gembira. Belum pernah aku mendapatkan kegembiraan hati seperti sekarang ini..."

Mendengar ucapan Sangaji yang bernada sungguh-sungguh, puaslah hati Titisari. Tanpa mempedulikan tukang perahu lagi, ia menyandarkan tubuhnya ke dada Sangaji. Dan tangannya meremas kuat-kuat. Sangaji membiarkan dirinya direbahi tubuh si gadis. Tapi tatkala ia mencium harum wewangian dari rambut si gadis, hatinya mendadak jadi berdegupan. Ketika tangannya kena diremas kuat-kuat, jantungnya berdenyutan. Tetapi ajaib! Tanpa disadari sendiri, tangannya membalas meremas pula.

"Aji!" sekonyong-konyong Titisari berbisik. "Pernahkah kamu belajar melintasi lautan?"

Sangaji teringat kepada nasibnya dua belas tahun yang lalu, ketika dipaksa pergi berlayar bersama ibunya ke Jakarta dengan seorang laki-laki bernama Kodrat. Dua tahun yang lalu, diapun pernah berlayar melintasi lautan menuju Pulau Edam dengan Ki Tunjungbiru. Tetapi kalau dikatakan berpesiar, tidaklah kena. Karena pengalaman melintasi lautan itu, terjadi dengan tak dikehendaki diri.

"Dua kali aku pernah berlayar di tengah lautan, tetapi karena terpaksa."

"Jika begitu, kamu belum pernah merasakan indahnya lautan?" tukas Titisari.

"Apa sih indahnya lautan?" Sangaji minta keterangan.

"Seperti malam ini. Apakah hatimu tak merasa gembira?"

Ditanya demikian, Sangaji terkejut. Memang hatinya sedang bergembira. Tetapi kalau dikatakan terjadi karena indahnya lautan, tidaklah kena. Ia merasa gembira oleh sesuatu perasaan aneh yang belum pernah dialaminya.

"Hai, apa hatimu tak merasa gembira?" Titisari mengulang pertanyaannya lagi sambil menegakkan tubuh.

Gugup Sangaji menjawab dengan anggukan kosong. "Aku gembira sekali. Benar-benar gembira sampai terasa dalam dasar hati."

"Bagus! Itulah yang kuharapkan. Akupun bergembira pula. Hanya sayang, kita akan berpisah dengan lautan ini yang membuat hati kita mendapat suatu kegembiraan."

"Mengapa?" Sangaji terkejut. Ia mengira, Titisari hendak mengambil selamat berpisah.

"Bukankah sebentar lagi kita harus mencari obat. Nah, kau tahu sekarang ... orang-orang tua kerapkali pandai mengganggu kegembiraan hati orang-orang muda."

Sangaji tersentak. Diingatkan perkara Panembahan Tirtomoyo, ia jadi girang hati.

Cepat ia menyahut, "Ah! Ke mana kita harus mencari obat ramuan itu?"

"Apa kamu mengira, orang-orang yang ada di kabupaten Pekalongan merampas semua obat-obatan yang kau butuhkan?"

"Kurasa begitu."

"Jika begitu, kita pergi ke kadipaten."

"Tak dapat kita pergi ke sana," tukas Sangaji cepat. "Kalau kita ke sana samalah halnya ular mencari gebuk!"

"Habis? Apa kamu sampai hati membiarkan Panembahan Tirtomoyo cacat seumur hidup? Bukankah dia yang berani mengorbankan nyawa untuk melindungi dirimu? Jangan-jangan ... luka itu bisa membahayakan nyawanya, sehingga kamu hanya akan menemukan mayatnya belaka ..."

Tubuh Sangaji bergetaran. Jantungnya berdenyut. Semangatnya terbangun. Dengan mata berkilatan ia berkata, "Aku akan pergi, meskipun harus mengantarkan nyawaku. Tetapi kuharap kamu jangan turut serta."

"Jangan turut serta? Mengapa?"

Sangaji terdiam. Memang ia tak mendapat alasan untuk memperkuat kata-katanya. Maka ia menatap wajah Titisari dengan pandang menebak-nebak.

"Aji!" kata Titisari. "Aku tahu, kenapa kamu melarang ikut serta. Tetapi andaikata kau mendapat bencana, apa kau kira aku akan dapat hidup seorang diri?"

Mendengar kata-kata si gadis, hati Sangaji jadi terharu.

Ingin ia memeluk karena girangnya. Untung waktu itu Titisari berkata lagi, "Aku kini memanggilmu Aji. Biarlah begitu. Kelak kalau perlu aku akan memanggilmu dengan sebutan kakak atau kangmas. Bukankah usiamu lebih tua dari padaku?"

Sangaji tersenyum. Tanpa meladeni ucapan Titisari ia lantas berkata, "Ayo, kita pergi bersama."

Mereka lalu memberi perintah tukang perahu berlabuh. Begitu perahu menempel di tepi pantai, keduanya segera meloncat dan lari menuju ke kadipaten seperti sedang berlomba. Mereka memasuki pekarangan dengan meloncati dinding.

"Hebat!" kata Titisari. "Kamu bisa bergerak begitu gesit dan ringan."

Sangaji merah mukanya mendapat pujian itu. Meskipun demikian, hatinya senang. Ia menangkap pergelangan tangan Titisari dan dibawanya berendap di belakang gerombolan tetanaman. Dengan hati-hati ia memasang pendengaran.

Tidak lama kemudian, terdengarlah derap langkah berbarengan. Mereka melongok serata tanah dan melihat dua orang penjaga sedang berjalan sambil tertawa berkakakkan.

"Kau tahu kenapa ndoromas Sanjaya mengurung gadis itu di rumah sebelah itu?" kata seorang di antara mereka. Yang lain lantas mendengus, "Ah, seperti kanak-kanak kemarin sore. Buat apa lagi, kalau bukan ..." ia tak meneruskan, tapi lantas tertawa panjang. "Memang perempuan itu amat cantik. Benar-benar cantik seperti seorang yang dilahirkan bidadari. Barangkali gadis itu cantik semenjak dalam kandungan ibunya."

"Hai ... berhati-hatilah! Janganlah kau memuji begitu terang-terangan. Sekiranya ndoromas Sanjaya mendengar bunyi pujianmu, bisa terjadi kakimu dikutungi sebelah ... Dasar kau buaya bangkotan!"

Mendengar percakapan mereka, Sangaji menduga-duga, "Siapakah gadis yang dikurung Sanjaya di dalam rumah samping itu? Apa dia tunangan Sanjaya? Kalau benar-benar tunangan Sanjaya, pantas dia menolak kawin dengan Nuraini. Ah, kalau begitu Sanjaya tak dapat dipersalahkan. Tapi mengapa tunangannya dikurung? Apakah Sanjaya dienggani gadis itu? Atau ... atau ... Apakah ini yang dikatakan orang sedang dipingit?"

Kedua orang penjaga yang berjalan mendatang itu, kian mendekat. Yang berbicara pertama kali membawa lentera dan yang kedua membawa sekeranjang makanan dan minuman. Yang membawa keranjang makanan dan minuman berkata lagi sambil tertawa gelak,

"ndoromas Sanjaya memang aneh. Dia mengurung gadisnya, tapi takut pula gadisnya mati kelaparan. Lihat! Sudah begini malam, masih saja beliau menyuruh mengantarkan seberkat makanan."

"Kalau tidak begitu, masakan beliau mempunyai harapan untuk merebut hati si gadis?" sahut yang membawa lentera. "Hanya saja memang harus kuakui pula, kalau selama hidupku belum pernah aku melihat gadis secantik itu ..."

Mereka lantas lewat dengan berderapan. Suara tertawanya masih saja terdengar berisik.

"Aji," bisik Titisari, "Ayo kita lihat gadis cantik. Ingin aku melihat bagaimana gadis cantik itu ..."

"Buat apa? Lebih baik kita mencari obat," kata Sangaji.

"Aku ingin melihat si gadis cantik dulu. Bagaimana sih cantik itu?"

Sangaji heran. "Apa sih faedahnya melihat perempuan?"

"Bukan aku ingin melihat perempuan, tapi aku ingin melihat cantik," Titisari mendengus cepat.

Sangaji terhenyak. Sebagai seorang pemuda yang sederhana dan kurang pengalaman, tak tahulah dia sifat khas seorang gadis. Kalau seorang gadis sudah sadar akan arti kecantikan dirinya, akan cepat tertarik jika mendengar kabar tentang kecantikan gadis lain. Hatinya belum lagi puas, sebelum melihat dan menaksir-naksir kecantikan gadis lain dengan kecantikan dirinya sendiri. Sekiranya dirinya jauh lebih cantik daripada gadis lain, keinginannya malahan lebih besar untuk segera melihatnya.

Kadipaten Pekalongan ternyata berhalaman luas sekali. Banyak sekali terdapat lika-liku jalan seolah-olah suatu jalanan rahasia dalam sebuah benteng militer. Mereka tiba di sebuah pekarangan lebar. Di sana terdapat sebuah gedung gelap yang merupakan rumah samping. Sebuah pohon mangga raksasa berdiri tegak melindungi atapnya. Itulah sebabnya, maka gedung itu nampak berahasia dan angker.

Kedua penjaga itu ternyata mengarah ke gedung tersebut. Seorang pelayan segera menyambut kedatangan mereka. Sebentar mereka berbicara kasak-kusuk dan tak lama kemudian pintu depan dibuka. Kedua penjaga lalu masuk.

Titisari ternyata seorang gadis yang cerdik. Cepat ia memungut sejumput kerikil dan ditimpukkan ke lentera orang. Berbareng dengan padamnya lentera, secepat kilat ia menarik lengan Sangaji dan diajaknya melompat memasuki pintu. Si pelayan dan kedua penjaga tidak menyangka buruk. Mereka mengira, lentera kejatuhan bongkahan batu atap. Maka sambil mendongak ke atap dan mengutuk kalang kabut, mereka lantas sibuk menyalakan. Mereka saling menolong, sehingga tubuhnya jadi membungkuk. Itulah sebabnya, mereka tak mengetahui sama sekali masuknya Titisari dan Sangaji yang dapat melesat begitu cepat dan tidak bersuara.

Titisari dan Sangaji cepat-cepat menyembunyikan diri dengan hati-hati pula. Mereka menghadang masuknya dua orang penjaga di sudut tembok. Dalam gedung amat gelap, maka mereka tak usah khawatir akan keper-gok.

Tatkala kedua penjaga memasuki gedung sambil membawa lentera, segera mereka menguntit dengan berjingkit-jingkit. Ternyata gedung itu beruang. Hawanya dingin meresap tulang. Terasa pula angin luar menggerumiti kulit.

Tak lama kemudian, kedua penjaga itu membuka sebuah pintu dan nampaklah dua orang tahanan yang disekap di dalam kamar. Samar-samar nampaklah mereka seperti laki-laki dan perempuan. Salah seorang penjaga segera memasang lentera dan mengangkat tinggi-tinggi. Lentera itu mirip seperti tongkat obor yang menyala gede. Sekarang nampaklah dengan jelas, siapakah mereka yang terkurung.

Sangaji terperanjat. Ternyata mereka adalah Mustapa dan Nuraini yang tadi siang dikabarkan meninggalkan penginapannya karena mendapat undangan seseorang yang tak dikenal. Mustapa kelihatan sedang marah, sedang Nuraini duduk di sampingnya sambil menundukkan kepala.

"Nah—apa kabar? Bilanglah terus-terang, apakah pangeran itu senang pada anakku atau tidak? Apa perlu memperlihatkan kekuasaannya sampai-sampai kami berdua mengalami siksaan dan hinaan begini macam?"

"Siksaan? Hinaan?" Kedua penjaga itu menyahut hampir berbareng. Yang membawa makanan lalu berkata keras, "Jika ndoromas Sanjaya bermaksud menyiksa kalian, masa begini larut malam memerintahkan kami berdua mengantarkan makanan? Dimanakah ada seorang tahanan mendapat perlakuan begini manis, sekiranya kalian menganggap diri menjadi tahanan?"

Kata-kata penjaga itu masuk akal, sehingga Sangaji sendiri mulai sibuk menduga-duga. "Sekiranya Sanjaya berniat menahan mereka, pastilah dia takkan memperlakukan mereka begini baik. Eh—lantas? ... Hm, sebenarnya Sanjaya senang kepada Nuraini atau tidak?"

Sangaji seorang pemuda yang jujur bersih dan sederhana. Otaknya yang sederhana tak dapat menebak kelicinan dan kelicikan hati seseorang, la mengira, kisah perjalanan hidup manusia dalam dunia ini berjalan secara wajar.

Terdengar Mustapa membentak, "Cuh! Kau kira macam apa aku ini, sampai tampangmu bisa menipu kami? Kuakui, memang aku kurang waspada. Tapi jangan berharap, aku akan kena kalian jebak dalam perangkap. Majikanmu mengirimkan sekeranjang makanan pada larut malam. Coba jawab, buat apa?"

Didamprat demikian rupa, kedua penjaga itu saling memandang. Mereka terkejut atas ucapannya sendiri, dikirimkan sekeranjang makanan di tengah malam membuktikan betapa majikannya menaruh perhatian besar kepada mereka yang ditahan. Tak tahunya, kini Mustapa mengembalikan persoalan itu kepada mereka dengan tak terduga-duga. Mereka tak kuasa memberi penjelasan mengapa majikannya memerintahkan mengirim sekeranjang makanan di tengah malam. Sebagai seorang yang cukup umur tahulah mereka, sekeranjang makanan itu mempunyai arti penting dalam suatu permainan tertentu.

Dalam pada itu, terdengarlah suara pelayan yang tadi berada di luar gedung. Dia berseru keras, “ndoromas Sanjaya.”

Sangaji dan Titisari terkejut. Cepat-cepat ia memipitkan diri ke dinding dan dengan hati-hati mencari tempat persembunyian yang agak terlindung.

Segera terdengarlah suara Sanjaya membentak kepada kedua penjaga.

“Kudengar Tuan Mustapa menyesali kamu, kenapa? Apakah kamu ingin kupatahkan batang leher kalian sekaligus?”

Mendengar bentakan Sanjaya, kedua penjaga itu ketakutan sampai lentera yang dipegangnya jadi bergoyangan. Mereka lalu menjawab, “Sama sekali hamba tak mengganggu sehelai rambutnya pun.”

“Pergi!”

Seperti berebutan, mereka berdua lari berserabutan keluar. Tetapi sampai di luar pintu, mereka saling pandang dan saling tertawa tanpa suara. Heran, Sangaji menyaksikan perangai mereka. Sebagai seorang pemuda yang jujur bersih dan sederhana tak dapat ia mengerti macam permainan demikian. Sebaliknya Titisari yang cerdik segera dapat menebak permainan itu. Terang sekali, pekerti mereka itu telah diatur sebelumnya, agar meredakan amarah Mustapa dan agar mendapat hati.

Dalam pada itu, Sanjaya lalu menghampiri Mustapa setelah melihat pintu telah tertutup rapat. Kemudian berkata dengan suara merendah, “Paman, silakan duduk di atas bangku itu! Aku ingin menyampaikan sepatah dua patah kata. Pastilah Paman salah paham terhadapku.”

“Apalagi yang hendak kau bicarakan?” bentak Mustapa garang. “Terang-terangan kamu telah mengurung kami seperti pesakitan. Apa artinya ini?” Suara Mustapa terdengar gemetaran menahan amarah. Dan Sanjaya menyahut dengan suara merendah dan luar biasa sabar,

“Maafkan aku. Sama sekali tidak ada maksudku mau menghina Paman atau sengaja mengurung Paman sebagai pesakitan. Hati dan perasaanku pun tak enak menyaksikan keadaan Paman. Karena itu dengarkan kata-kataku barang sebentar.”

“Hm!” dengus Mustapa dengan mata melotot. “Kau boleh bergadang dan mengelabui anak-anak ingusan, tapi jangan harapkan sesuatu dariku. Apa aku tak mengenal sifat-sifat dan perangai orang-orang ningrat yang pandai bermain pura-pura?”

Sanjaya mencoba meyakinkan, tapi setiap kali ia membuka mulut, Mustapa selalu menyekatnya dengan dampratan-dampratan keras pedas. Namun Sanjaya tak pernah memperlihatkan pandang menyesal atau mendongkol. Dia bahkan tertawa manis luar biasa.

Nuraini rupanya mengetahui kesulitan Sanjaya, lalu dia menengahi, “Ayah! Coba dengar dulu apa yang mau dikatakan.”

“Hm!”

Sanjaya ternyata cerdik. Begitu mendengar suara Nuraini, lantas saja ia berkata, “Biarlah disaksikan dia juga. Malam ini aku berkata, kalau aku senang kepada puterimu.”

Mendengar ucapan Sanjaya, Nuraini menundukkan kepala. Kedua pipinya memerah jambu. Dan Titisari yang berada di dekat Sangaji mencubit siku si pemuda sampai hampir terjingkat.

“Tapi mengapa kamu mengurung kami?” bentak Mustapa.

“Inilah yang mau kuterangkan,” kata Sanjaya sabar. “Seperti Paman ketahui, aku ini termasuk keluarga seorang pangeran yang mempunyai aturan-aturan tertentu dalam kalangan rumah tangga. Jika orang mendengar kabar, kalau aku akan memperisterikan seorang gadis yang kuketemukan di tengah jalan, alangkah akan menghebohkan. Barangkali tidak hanya ayahku semata yang marah, tetapi Sri Sultan pun akan ikut berbicara.”

“Hm! Masa begitu?”

“Pernahkah Paman mendengar kisah seorang laki-laki dari Jepara bernama Pranacitra? Pranacitra dulu adalah seorang penyabung ayam yang berhasil memikat hati Rara Mendut, gadis pingitan Adipati Wiraguna. Dan apa akibatnya? Mereka berdua kena bunuh dan raja tidak berusaha menghalang-halangi perlakuan buruk itu.”

“Baik. Lantas sekarang kau mau apa?” Mustapa mulai bersabar. Agaknya ia dapat menerima alasan Sanjaya yang berbicara begitu wajar dan masuk akal.

Wajah Sanjaya berubah cerah. Mulailah dia berbicara lagi meyakinkan si orang tua.

“Sekarang aku minta dengan sangat agar Paman berdiam beberapa hari dulu di sini, sampai kami pulang ke Yogyakarta,” katanya. “Seperti Paman ketahui, tempat tinggalku di daerah Bumi Gede. Aku sendiri bernama Sanjaya. Beberapa hari ini, kami semua berada di Pekalongan untuk menyelesaikan sesuatu urusan negara. Begitu kami mendapat penyelesaian, segera kami berangkat pulang. Paman akan kubawa serta. Apa ini bukan suatu rencana yang baik? Sekalian Paman bisa merawat luka-luka Paman.”

“Lantas?”

“Untuk sementara Paman akan kutempatkan di suatu dusun atau di sebuah rumah pinggiran untuk beberapa bulan lamanya. Setelah orang-orang mengetahui, Paman adalah termasuk keluarga baik-baik yang menetap di sebuah kampung, aku kelak akan datang melamar. Dengan begitu, kita semua akan dapat menghindarkan sesuatu kesan yang buruk.”

Mustapa diam menimbang-nimbang. Dahinya berkerinyit dan mencoba mencari kepu-tusan secermat-cermatnya. Sanjaya agaknya tahu menduga gejolak benaknya. Ia kemudian berkata lagi, “Peristiwa ini, kalau dibiarkan liar akan menyangkut kedudukan dan kehormatan ayahku. Seringkali aku menyalahi ayahku, karena aku memang nakal. Ayahku pernah juga ditegur Sri Sultan dan Gusti Patih. Maka kali ini, jika Sri Sultan mendengar warta tentang maksud perkawinanku yang berkesan liar, pasti akan digagalkan. Karena itu, kupinta dengan sangat agar Paman merahasiakan rencana dan perhubungan kita ini?”

Mendengar ucapan Sanjaya, Mustapa menegakkan kepala. Kembali ia bergusar. Meledak.

“Eh, kamu berbicara menuruti pertimbangan dan kemauanmu sendiri. Sekiranya kau telah mengawini anakku, apakah harus main bersembunyi selama hidupnya?”

“Jangan keburu nafsu dulu, Paman! Tadi telah kukatakan, aku akan melamar gadismu setelah Paman menetap di suatu tempat tertentu. Mungkin pula, Ayah akan mengatur cara pelamaran yang terhormat. Tapi, sementara ini, perhubungan dan rencana kita harus dirahasiakan benar-benar. Jika sampai bocor, akan gagallah semuanya ...

Wajah Mustapa berkerinyut.

“Telinga kiriku mau mendengar kata-katamu itu. Tapi yang kanan mana mau percaya penuh semua keteranganmu. Aku ingin berbicara dengan ayah bundamu. Kalau kau segan pada ayahmu, nah panggillah ibumu. Ini perkara perkawinan. Perkawinan adalah suatu perkembangan hidup yang maha penting dan menentukan bagi seorang perempuan.”

Sanjaya tersenyum. Menjawab sabar, “Ibuku tak dapat kuganggu pada tengah malam begini.”

“Esok hari kan masih ada waktu?”

“Selama di Pekalongan ini, ibuku tak dapat diganggu. Dia sibuk melayani ayah dan tetamu-tetamu. Maafkan.”

“Kalau begitu, enyahlah dari sini. Biar kamu berbicara melambung setinggi langit tak bakal kudengarkan lagi,” sahut Mustapa. Ia menyambar sebuah mangkok dan dilemparkan ke atap hingga hancur berantakan.

Nuraini terkejut menyaksikan sikap ayahnya. Wajahnya berubah menjadi keruh. Nampak sekali hatinya jadi berduka. Maklumlah, semenjak ia bertanding melawan Pangeran Sanjaya, hatinya telah tertambat. Karena itu hatinya amat bersyukur, ketika mendengar kata-kata Sanjaya yang berjanji hendak melamar padanya dengan cara terhormat. Mendadak di luar dugaannya, ayahnya mengambil sikap bermusuhan.

Sanjaya sendiri tak mempedulikan sikap garang Mustapa. Dengan merendahkan diri ia memunguti pecahan mangkok dan dikumpulkan menjadi seonggok.

“Dengan sangat menyesal, terpaksa aku tak dapat menemani Paman lebih lama lagi. Selamat malam.”

Cepat ia mengundurkan diri dan berjalan meninggalkan kamar, Ia tak mempedulikan Mustapa dan Nuraini lagi.

Sangaji yang menyaksikan sikap Sanjaya, sibuk menimbang-nimbang. Pikirnya, Sanjaya sudah berbicara terus-terang dan wajar. Sebagai seorang anak ningrat dan hidup di dalam kalangan ningrat pasti mempunyai kesulitan-kesulitan tertentu. Sayang, Mustapa tak mau mengerti. Maka ia berkata dalam hati, baiklah kubujuknya dia ...

Mendapat pikiran demikian, segera ia hendak muncul dari persembunyiannya. Tapi tiba-tiba Titisari menarik lengannya dan diajaknya keluar mengikuti Sanjaya.

Di luar gedung Sanjaya memanggil dua orang penjaganya.

"Apakah Ibu sudah beradu?"

"Belum. Tadi kulihat beliau mondar-mandir di dalam kamar," jawab seorang di antara mereka. "Barangkali menunggu ndoromas."

Dengan berdiam diri, Sanjaya berjalan mengarah ke sebuah gedung yang berada di sisi gedung Kadipaten sebelah kanan. Sangaji dan Titisari terus menguntit dengan diam-diam.

Sanjaya menolak daun pintu rumah dan masuk ke dalam kamar. Dengan cepat pula Sangaji dan Titisari lari ke jendela dan mengintip dari sela-sela jari-jari jendela. Mereka ingin melihat dan mendengarkan percakapan Sanjaya dan ibunya.

"Bu!" mereka mendengar Sanjaya memanggil ibunya.

Seorang wanita setengah umur keluar dari belakang kelambu dan datang menyambut Sanjaya. Sangaji dan Titisari cepat-cepat beralih ke daun pintu dan mendekam di sana sambil menajamkan mata dan telinga. Mereka melihat ibu Sanjaya duduk di atas kursi kayu jati. Wajah ibu Sanjaya ternyata masih menarik. Kulitnya kuning langsat. Bentuk mukanya menyedapkan.

Di dalam kamar terang-benderang, sehingga Sangaji dan Titisari dapat melihat raut muka ibu Sanjaya sejelas-jelasnya. Ternyata di atas mulutnya tersembul sebuah tahi lalat-hitam cukup terang. Matanya menyala jernih. Bibirnya tipis dan rambutnya panjang hitam legam. Perawakan tubuhnya tinggi semampai dan padat. Pakaiannya sederhana dan kesannya tidak tinggi hati. Umurnya kurang lebih empat puluh tahun.

"Ibu! Mengapa Ibu belum juga tidur?" kata Sanjaya sambil memegang pergelangan tangan ibunya. Kemudian ia memelukkan tangan ibunya ke lehernya. Nampak sekali, betapa manja Sanjaya terhadap ibunya. "Bukankah aku berada di sini? Mengapa Ibu bersedih hati? Lihatlah, aku tetap sehat tak kurang suatu apa ..."

"Di kota orang, kamu membuat kekacauan. Kalau sampai terdengar ayahmu, apa yang terjadi? Apalagi kalau gurumu mendengar lagak-lagu dan perangaimu, ... kamu... kamu... ah, pastilah hebat akibatnya. Gurumu seorang yang berwatak berangasan. Ia tak takut kepada semua. Meskipun kamu berusaha berlindung di belakang benteng kasultanan, dia tak peduli."

"Ibu! Tahukah Ibu, siapakah Pendeta yang datang dalam arena tadi siang?" Sanjaya memotong.

"Pendeta?"

"Dia tadi kuundang pula hadir di pendapa kadipaten. Kuperkenalkan pula dia kepada tetamu-tetamu undangan Ayah."

"Siapa dia? Dan apa hubungannya dengan perbuatanmu tadi siang?"

"Dia datang melerai pergumulanku melawan si pemuda tolol. Dia bernama Panembahan Tirtomoyo. Dia mengaku, kakak guruku ..."

"Ih," Ibu Sanjaya terkejut. "Sanjaya, hati-hatilah! Aku pernah melihat gurumu membunuh beberapa orang tanpa mengejapkan mata, jika dia sedang marah. Benar-benar aku takut kepadanya ..."

Sanjaya menegakkan tubuhnya. Dengan heran ia minta penjelasan.

"Pernahkah guru membunuh orang? Kapan dan mengapa?"

Ibu Sanjaya tidak menjawab. Ia melemparkan pandang ke arah pintu dengan mata merenung-renung. Kemudian berkata pelahan, "Peristiwa itu sudah lama lampau ... lama sekali ... Kenapa gurumu membunuh orang, aku sudah lupa ..."

Sanjaya tak mendesak lagi. Kini ia bersikap gembira dan berkata penuh kekanak-kanakan.

"Ibu tahu kakak guruku mendesak padaku, agar menyelesaikan urusanku dengan si buntung kaki. Aku berjanji hendak menyelesaikan dengan sebaik-baiknya, asal saja si buntung kaki mau diatur."

"Apakah kamu sudah membicarakan hal itu dengan ayahmu? Jika ayahmu telah mengizinkan, alangkah akan baik jadinya," potong ibunya.

Sanjaya tertawa gelak. Menjawab cepat, "Ibu, Ibu memang berhati mulia dan lembut. Tapi semenjak siang tadi telah kuperdayakan si buntung kaki dengan gadisnya. Aku berpura-pura mengundang mereka menghadiri pesta. Tak tahunya mereka kukerangkeng di gedung sebelah ini. Nah, biarpun Panembahan Tirtomoyo menjelajah ke seluruh dunia, tak bakal dia dapat menemukan mereka."

Sangaji yang mengintip di luar pintu terkejut. Hatinya lantas saja menjadi mendongkol. Hatinya bergolak. Dengan geram ia berkata dalam hati, ah kukira kamu berbicara sungguh-sungguh dengan Paman Mustapa. Tak tahunya, kamu sangat licin, licik dan jahat!

Ibu Sanjaya pun tak menyetujui akal licik puteranya. Ia menegor, “Kamu telah mempermainkan anak dara seseorang dan mengurungnya juga. Apa maksudmu? Nah, bebaskan mereka! Berilah uang bekal agar bisa pulang ke kampung halamannya.”

Sangaji sependapat dengan kata hati ibu Sanjaya. Pikirnya dalam hati, hati ibunya jauh lebih baik daripada anaknya. Pendapatnya benar-benar adil.

Tetapi Sanjaya seperti tak mendengarkan. Suara tertawanya dinaikkan.

“Ibu, Ibu belum tahu masalahnya. Orang seperti dia, tak membutuhkan uang dan tidak tahu juga arti uang. Jika dia kulepaskan, dia bisa berbahaya. Mulutnya akan diumbar dan mencanangkan kabar berita tak keruan juntrungnya perkara diriku. Kalau sampai terdengar guru, urusan bisa runyam.”

“Habis? Apa kamu mau mengurung mereka seumur hidupnya?” potong ibunya. Tetapi Sanjaya tetap saja tertawa.

“Tadi telah kucoba membujuk ayah si gadis, agar mau berdiam di suatu tempat. Aku bilang, beberapa bulan lagi aku akan melamar anaknya. Nah, kalau dia mau mendengar kata-kataku, biarlah gadisnya menunggu lamaranku sampai menjadi nenek-nenek.”

Setelah berkata demikian, Sanjaya tertawa terbahak-bahak. Dan Sangaji yang berada di luar pintu, heran menyaksikan perangainya, la mendongkol berbareng terkejut. Ia mencoba mengamat-amati Sanjaya. Pikirnya, benarkah dia Sanjaya kawanku sepermainanku dulu?

Makin lama hatinya makin mendongkol. Tiba-tiba saja, ia tak dapat lagi menguasai hatinya. Serentak ia bangkit hendak menggempur daun pintu. Mendadak suatu tangan halus menangkap pergelangan tangannya sambil berbisik. “Sabar Aji...”

Halus dan merdu suara itu. Ia terkejut dan melihat Titisari menyanggahnya dengan pandang manis luar biasa. Ia jadi sadar atas kecerobohannya. Cepat-cepat ia menguasai nafsunya yang hampir menyentak cepat. Kemudian mengintip lagi.

“Si kaki buntung itu benar-benar licin,” kata Sanjaya. “Telah kucoba membujuknya, tetapi tetap saja dia bersitegang. Bahkan hampir-hampir aku kehilangan kesabaranku. Nah, biarkan dia mengeram dalam kamar lembap itu. Kalau perlu sebulan dua bulan. Aku ingin tahu, akhir permainannya ...”

“Sanjaya!” tegor ibunya halus, “kulihat anak gadisnya manis, cantik dan cemerlang. Gerak-geriknya halus dan sopan. Menurut pendapatku, tidak ada celanya. Baiklah aku yang membicarakan halnya dengan ayahmu. Percayalah, Ayah pasti akan mendengarkan tiap patah kataku. Dengan begitu, persoalanmu akan bisa diselesaikan.”

“Ih! Mengapa Ibu berbicara yartg bukan-bukan?” potong Sanjaya. “Ingat Bu, kita ini termasuk keluarga apa? Bagaimana aku bisa mengawini seorang gadis jalanan? Ayah sering berkata kepadaku, aku akan dicarikan jodoh dengan keluarga ningrat yang sepadan dengan kedudukan Ayah. Ayah berjanji akan berusaha berbesan dengan Gusti Patih. Kalau mungkin salah seorang puteri Sultan. Sayang ... Ayah kini berlawanan dengan Sri Sultan. Sekiranya ...”

“Sekiranya apa?”

“Aku akan bisa menjadi salah seorang menantu Sultan.”

Ibu Sanjaya menarik napas panjang. Tetapi ia tak berkata lagi. Matanya kemudian nampak suram. Ia berduka mendengar kata-kata anaknya.

“O ya ...” Sanjaya mengalihkan pembicaraan. “Tadi kudengar, si tua buntung itu hendak berbicara dengan Ibu. Jika sudah berbicara dengan Ibu, baru dia percaya pada semua omonganku.”

“Bagus? Tetapi jangan harap, aku akan membantumu mempermain-mainkan dia. Tak baik akibatnya.”

Sanjaya meloncat dari tempat duduk dan berjalan mondar-mandir sambil tertawa geli.

Sangaji dan Titisari mempunyai kesempatan untuk mengamati ibu Sanjaya lebih teliti lagi. Perempuan itu benar-benar berhati mulia. Pandangannya jernih. Matanya cemerlang.

Hidungnya tajam, suatu tanda kalau dia berhati tegas dan jujur. Tetapi mereka tak dapat memastikan, apakah dia permaisuri Pangeran Bumi Gede atau salah seorang selirnya. Tetapi andaikata dia seorang selir, sikapnya yang agung dan hatinya yang mulia itu tak mengurangi kewibawaannya. Sekarang mereka mengamat-amati gerak-gerik San-jaya. Alangkah jauh berbeda. Pemuda itu nampak licin, licik dan terlalu sadar akan kedudukannya. Memikirkan tentang perangainya, tiba-tiba saja tubuh Sangaji bergemetaran. Agaknya hawa amarahnya meluap ketika teringat nasib Mustapa dan gadisnya yang terang-terangan sedang dipermain-mainkannya.

Titisari segera menekan pundak kawannya dan dibawanya menjauhi pintu. Bisiknya, “Ayo, kita mencari obat. Apa gunanya rnempedulikan dia.”

Sangaji terkejut. Menjawab hampir gagap, “Tahukah kau di mana obat itu tersimpan?”

“Ayo, kita cari.”

Sangaji kecewa. Hatinya ragu. Maklumlah, halaman kadipaten ini begitu luas dan banyak gedungnya. Di manakah dia akan dapat menemukan obat ramuan yang dikehendaki Panembahan Tirtomoyo. Tetapi ia tak sempat berpikir terlalu lama, Titisari telah menariknya pergi melintasi halaman.

Orang itu kini menjadi kaget dan ketakutan, karena tajam belati Titisari terasa digaritkan kelengannya.

Bulan waktu itu sedang terselimuti awan. Halaman kadipaten nampak semu dan samar-samar. Cepat mereka mengarah ke sebuah gedung. Sekonyong-konyong mereka mendengar langkah terantuk-antuk batu. Tak lama kemudian terdengarlah suara mengomel.

“Tamu! Tamu! Sampai berjenggot... ya sampai pun ubanan, masa orang-orang gede itu ingat menaikkan pangkat... Ih!”

Cepat mereka meloncat ke belakang gerombol pohon kemuning dan bersembunyi. Selagi Sangaji mau mengamat-amati laki-laki itu, mendadak saja Titisari meloncat menyongsong orang itu.

Orang itu berdiri tegak tercengang-cengang. Ia tak berkutik sedikit pun. Matanya tajam mengawasi Titisari. Maklumlah, dia diancam sebuah belati.

“Siapa kau?” bentak si gadis.

Orang itu kini menjadi kaget dan ketakutan, karena tajam, belati Titisari terasa digaritkan ke lengannya. Segera ia menjelaskan, dia adalah salah seorang pegawai Pangeran Bumi Gede bagian keuangan.

“Bagus! Kamu menjadi pengurus umum, bukan?” kata Titisari.

Orang itu mengangguk.

“Jika begitu, tentu kamu tahu di mana disimpannya obat-obatan untuk persediaan majikan dan tetamu undangan lainnya?”

“Memang majikanku membawa obat-obatan yang diperlukan. Bahkan semenjak tadi siang, beliau memberi perintah menguras habis semua obat-obatan dalam kota ini untuk persediaan para tetamu. Dalam hari-hari belakangan ini, Pangeran Bumi Gede akan mempunyai tamu undangan luar biasa banyaknya. Obat-obatan bermacam-macam ramuan sangat dibutuhkan.”

“Bagus! Sekarang tunjukkan di mana obat-obatan itu disimpan!” potong Titisari garang.

“Majikan sendiri yang menyimpan. Aku ... aku ...”

“Majikan yang mana?”

“Majikan ya majikan!”

Titisari menangkap lengan orang itu dengan tangan kirinya, kemudian digencet ke belakang punggung sambil mengancamkan pisaunya.

“Kau bilang tidak?” gertaknya. “Sungguh mati, aku tak tahu ... di mana majikan menyimpan obat-obatan itu ...”

“Majikan yang mana?”

“Majikan ... majikan ... anak Pangeran Bumi Gede ... ndoromas ... ndoromas ...”

Titisari memuntir lengan orang itu, sampai merintih kesakitan, la tak berani berteriak, karena belati Titisari telah menempel urat lehernya.

“Kenapa kau tadi bilang majikan ya majikan ...?” bentak Titisari.

“Sungguh mati ... sungguh mati, aku tak tahu perkara obat-obatan itu ...” orang itu merintih ketakutan.

Titisari tak mempedulikan penderitaan orang. Lengan yang telah dipuntir ke punggung, disodokkan ke atas. Keruan saja terdengarlah suara gemeretak. Dan lengan orang itu patah sekaligus. Orang itu hampir saja berteriak, jika Titisari tidak cepat-cepat menyumbat mulutnya dengan saputangannya. Maka beberapa detik kemudian, orang itu rebah pingsan tak sadarkan diri.

Sangaji terperanjat. Sama sekali tak diduganya, kalau Titisari bisa berbuat sekejam itu. Tetapi ia tak berkata sepatah katapun juga. Ia hanya mengawasi dengan hati tercengang-cengang, setelah rasa terkejutnya terkikis tipis.

Titisari tak membiarkan orang itu roboh pingsan lebih lama lagi. Segera ia menotok tulang iga-iganya. Ketika orang itu menggeliat sadar, cepat ia membangunkan. Kemudian terdengarlah bentaknya, “Kau bisa berbicara yang benar tidak? Jika mungkir lagi, lenganmu yang sebelah akan kupatahkan juga.”

Orang itu lantas saja menangis. Ia menjatuhkan diri dan bersimpuh di hadapan si gadis yang begitu cantik jelita tapi kejam.

“Dengan sebenarnya Nona ... sama sekali aku tak mengetahui sekelumit pun tentang obat-obatan itu,” ia merintih.

Titisari rupanya dapat mempercayai omongannya. Tetapi suaranya masih bengis.

“Berdiri! Dan sekarang pergilah menghadap majikanmu! Bilang, kamu tadi jatuh ke parit sampai lenganmu patah. Bilang juga, kamu telah berusaha mencari obat patah tulang di seluruh kota, tetapi tak berhasil karena tidak ada. Kamu pasti akan diberi obat itu.”

Orang itu segera berdiri. Tatkala mau berjalan, tiba-tiba Titisari berkata, “Eh,—tunggu dulu.”

Belum lagi orang itu menoleh, mendadak dadanya disodok sampai lontak darah.

“Nona ...” orang itu terengah-engah. “Apa dosaku ... apakah kesalahanku, hingga nona menyiksaku tanpa perkara?”

“Bilang juga pada majikanmu ... dadamu perlu obat bubuk untuk mengobati luka dalam,” kata Titisari tak mengindahkan.

Membentak, “Cepat pergi! Tapi awas! Jika kamu main gila, akan kupatahkan batang lehermu. Aku akan mengikutimu sejarak empat langkah. Kaudengar?”

Orang itu mengangguk, la telah membuktikan, bagaimana gadis cantik itu bersungguh-sungguh. Kalau ia berani berlaku sembrono, pasti nona itu akan membuktikan ucapannya tanpa ragu-ragu lagi. Itulah sebabnya ia memutar tubuhnya sambil terbatuk-batuk darah.

Selangkah demi selangkah, orang itu berjalan. Tubuhnya nampak bergemetaran. Kadang-kadang ia sempoyongan. Tetapi Titisari benar-benar kejam, la dorong orang itu, sehingga mau tak mau harus memaksakan diri agar berjalan lebih cepat lagi.

Tatkala itu Sanjaya masih berbicara dengan ibunya, la heran melihat pegawai keuangan ayahnya datang menghadap pada waktu larut malam.

“Hai, ada apa?” ia bertambah-tambah heran sewaktu melihat hambanya bermandikan peluh dan nampak kesakitan. Orang itu menerangkan mengapa memberanikan diri menghadap padanya, seperti yang dipaksakan Titisari. Air matanya bercerocosan keluar, karena berusaha menahan sakit.

“Berilah dia obatnya!” sahut ibu Sanjaya penuh iba.

Sanjaya menaikkan alis. Dahinya berkerinyut.

“Semua persediaan obat untuk tetamu undangan disimpan Yuyu Rumpung, penasehat sang Dewaresi. Pergilah menghadap padanya!”

“ndoromas! Bagaimana orang semacam hamba bisa mendapat obat daripadanya?”

Sanjaya diam menimbang-nimbang, kemudian menulis surat. Setelah surat itu diberikan pada hambanya, ia segera mau menutup pintu kamar. Agaknya dia tak senang diganggu oleh siapapun juga pada hari jauh malam.

Orang itu membungkuk-bungkuk hormat. Ingin ia menyembah beberapa kali, tapi lengannya tak dapat digerakkan. Maka terpaksalah dia mengundurkan diri sambil menundukkan kepala.

“Terima kasih ... terima kasih, ndoromas.”

“Pergilah kepadanya selekas mungkin, sebelum dia tidur,” kata ibu Sanjaya. “Setelah sembuh, baru kamu boleh menghaturkan terima kasih.”

Hamba Pangeran Bumi Gede segera berlalu dari gedung. Belum lagi melangkah sejauh sepuluh langkah, pundaknya telah ditempel

Titisari. Sekali lagi, sebilah belati mengancam punggungnya. Terdengar kemudian si gadis mengancam dengan setengah berbisik, “Cepatlah menghadap Yuyu Rumpung malam ini juga!”

Orang itu mencoba menguatkan diri. Baru beberapa langkah berjalan, tubuhnya terhuyung hampir roboh, la merintih, tetapi Titisari segera mengancam lagi, “Sebelum kamu mendapat obat itu, jangan harap nyawamu selamat. Kau dengar?”

Bukan main kagetnya hamba Pangeran Bumi Gede itu. Dengan menggigit bibirnya, dipaksanya kakinya berjalan selangkah demi selangkah. Dunia di depannya seolah berputar kontrang-kantring, tetapi ia menguatkan diri. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Wajahnya pucat lesi dan berkerinyut.

Ia berjalan memasuki lorong gedung yang merupakan jembatan penyambung antara gedung dan gedung. Di sana terdapatlah banyak penjaga dan pelayan-pelayan yang selalu bersiap menunggu perintah dan pekerjaan. Mereka heran melihat si pegawai keuangan berjalan tertatih-tatih dengan diiringkan seorang gadis cantik dan seorang pemuda. Menyangka bahwa mereka termasuk tetamu undangan atau salah satu sanak keluarga tetamu undangan, maka mereka pun bersikap diam.

Setibanya di depan kamar Yuyu Rumpung, seorang pelayan segera menyambut dengan sikap hormat. Tatkala ditanyakan dimanakah Yuyu Rumpung berada, pelayan itu menjawab dia lagi menghadiri rapat rahasia di ruang depan dengan Pangeran Bumi Gede. Mendengar keterangan si pelayan, hamba Pangeran Bumi Gede itu nampak bergemetaran karena hampir kehabisan tenaga.

Sangaji menjadi iba menyaksikan penderitaannya. Segera ia datang menolong dan membimbing tubuhnya yang benar-benar telah kehilangan tenaga.

Mereka lantas saja memasuki ruang depan. Dua orang penjaga segera menyongsong dan menegor keras.

“Berhenti! Siapa kamu?”

“Aku hendak menemui Tuan Yuyu Rumpung. Katakan aku Pengurus Istana,” jawab hamba Pangeran Bumi Gede seraya mengangsurkan surat Sanjaya. Melihat surat Sanjaya, dua penjaga itu mundur. Tapi tatkala melihat Sangaji dan Titisari segera mereka mau menegor. Hamba Pangeran Bumi Gede cepat-cepat memberi penjelasan, “Mereka keluarga tetamu undangan.”

Titisari tetap bersikap tenang. Matanya yang tajam, dengan cepat mengenal siapa dua penjaga itu. Mereka adalah Setan Kobar dan Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek. Sebaliknya mereka tak mengenal Titisari yang pernah menggantung diri mereka di atas pepohonan beberapa hari yang lalu di pinggiran kota Cirebon. Maklumlah, Titisari kini berdandan sebagai gadis. Tapi jika pandang mereka bertemu dengan Sangaji, mendadak saja mereka maju serentak terus mau menyerang.

Titisari berlaku cepat luar biasa. Belum lagi mereka bisa berbuat sesuatu, iga-iganya kena terhajar dua kali berturut-turut. Tanpa dapat berkutik, mereka kena dilemparkan ke tanah dan jatuh terkapar tak kuasa bangun.

Sangaji kagum menyaksikan kehebatan si gadis. Ia berada di dekat si gadis, namun tak melihat gerakannya yang begitu gesit dan cepat. Lantas saja teringatlah dia pada kejadian dulu di restoran Cirebon, ketika kawan-kawan Kartawirya kena dirobohkan begitu mendadak ketika mau mencuri kudanya. Diam-diam ia memuji di dalam hati, ah, hebat ilmu Titisari. Pastilah mereka dulu kena juga serangan Titisari yang begini cepat dan berbahaya. Eh, macam ilmu apa yang dimilikinya?

Sangaji adalah pemuda yang dibesarkan di kota besar yang jauh di daerah barat. Dia tak mengenal macam ilmu-ilmu sakti yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Sebenarnya Titisari lagi menggunakan suatu ilmu sakti yang terkenal dengan sebutan Aji Pangabaran. Aji Pangabaran adalah suatu ilmu rahasia, yang dapat digunakan untuk melenyapkan tenaga orang dengan sekali serang. Jika si pemilik Aji Pangabaran mempunyai Aji Munduri, akan celakalah orang yang diserang. Tak ampun lagi akan bisa dirontokkan semua tulang rusuknya. Untung bagi dua hamba-sahaya sang Dewaresi itu. Agaknya Titisari hanya memiliki Aji Pangabaran dengan jurus-jurusnya yang khas, sehingga dengan demikian tidak membahayakan nyawanya.

“Ssst! Kau lagi memikirkan apa?” tegur Titisari sambil tertawa, manakala melihat temannya merenung-renung. la meloncat menghampiri Setan Kobar dan Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek. Kedua orang itu didepak bergulingan ke arah gerombolan tetanaman. Kemudian diringkus erat-

erat dan mulutnya disumbat dengan robekan kain. Setelah itu ia mendorong maju tubuh hamba Pangeran Bumi Gede sambil berkata memerintah, “Masuk!”

Begitu hamba Pangeran Bumi Gede memasuki ruangan, ia sambar lengan Sangaji dan dibawa melompat ke atas atap. Dengan hati-hati ia merayap mendekati penglari jendela dan mengintip dari sana.

Dalam ruangan kadipaten, nampak terang-benderang. Meja penuh hidangan dan kursi-kursi penuh sesak dengan tetamu-tetamu undangan. Sangaji terperanjat dan ciut hatinya, tatkala melihat siapa mereka yang berada di dalam ruangan itu. Ternyata mereka adalah tetamu-tetamu tadi siang yang telah memperlihatkan kepandaiannya masing-masing.

Tepat di depan hidungnya, duduk sang Dewaresi yang didampingi Yuyu Rumpung. Orang tua botak yang nampak kurang segar. Suatu bukti, benturan Panebahan Tirtomoyo masih meninggalkan bekas dalam tubuhnya. Di sampingnya duduk lima belas orang sakti lainnya. Abdulrasim dari Surabaya. Putut Tunggulnaga, Sawungrana, Glatikbiru, Wirya-dikun, Somakarti, Wongso Cldel, Joyokrowak, Orang-aring, Trunoceleng, Kejong Growong, Munding Kelana, Banyak Codet, Sintir Modar dan Gajah Banci. Dan di dekat seseorang yang berdandan mentereng duduklah Mayarsewu dan Cocak Hijau.

Sangaji mengamat-amati orang yang berdandan mentereng. Nampak sekali orang itu besar sekali perbawanya. Romannya cakap, matanya sipit, dan mulutnya senantiasa menyungging senyum. Karena dia belum kenal siapakah dia, maka perhatiannya mengarah kepada Yuyu Rumpung yang tadi siang mengadu kekuatan dengan Panembahan Tirtomoyo. Melihat orang begitu nampak kesakit-sakitan, ia berkata dalam hati, nah, rasakan ini. Mengapa kamu gegabah mencoba kekuatan Panembahan Tirtomoyo.

Tetapi teringat Panembahan Tirtomoyo menderita luka hebat pula, hatinya jadi getar juga.

Tatkala itu, hamba Pangeran Bumi Gede telah menyerahkan sepucuk surat Sanjaya kepada Yuyu Rumpung. Orang tua botak itu mengamat-amati. Kemudian dengan tertatih-tatih ia berjalan menghadap orang yang berdandan mentereng. Dengan membungkuk hormat ia berkata minta penjelasan, “Maaf, mengganggu sebentar. Apakah tulisan ini guratan tangan putra paduka?”

Ternyata orang yang berdandan mentereng itu, Pangeran Bumi Gede. Ia mengamat-amati surat Sanjaya dan mengangguk membenarkan.

“Berilah obat yang diminta!”

Yuyu Rumpung menoleh kepada seorang pemuda berdandan serba putih. Dia adalah salah seorang anggota rombongan Banyumas.

“Pergilah ke kamarku dam ambillah beberapa obat,” kata Yuyu Rumpung. Ia menulis nama-nama ramuan obat dan diberikan kepada pemuda itu. Lalu berkata lagi, “Berikan obat itu kepadanya!”

Pemuda itu mengangguk sambil menerima surat Yuyu Rumpung dan dengan memberi isyarat kepada hamba Pangeran Bumi Gede, terus saja berjalan keluar ruang pertemuan.

Melihat hamba Pangeran Bumi Gede sudah berhasil menemui Yuyu Rumpung, Sangaji amat gembira. Segera ia membisiki Titisari, “Yuk, kita ikuti mereka ...?”

Titisari tertawa perlahan sambil menggelengkan kepala. Rambutnya melajang berputar dan ujungnya mengenai leher sampai ber-geridik karena geli.

Sangaji tak mau berbantahan dengan Titisari. Melihat Titisari enggan berangkat, lantas saja ia bergerak mau meloncat turun dari atap. Mendadak Titisari menangkap tangannya kuat-kuat. Kemudian diulurkan perlahan-lahan ke bawah.

Sangaji sadar akan kekeliruannya. Ah? Aku sembrono. Bukankah mereka yang berada dalam ruang pertemuan orang-orang sakti? Sekiranya tadi aku meloncat turun dengan begitu saja, masakan mereka takkan melihat aku.

Kewaspadaan dan sikap cermat itu, memberi pengalaman baru baginya. Jelas, ia kalah berpengalaman dengan Titisari. Maka untuk kesekian kalinya, ia merasa takluk pada si gadis.

Hati-hati ia menguntit hamba Pangeran Bumi Gede yang berjalan sempoyongan di samping si pemuda berbaju putih. Tatkala menoleh ke belakang mau menengok Titisari, ia terkejut. Ternyata Titisari belum berkisar dari tempatnya semula. Gadis itu masih saja mendekam di atas atap. Bahkan perhatiannya kini nampak bersungguh-sungguh.

Titisari memang seorang gadis yang nakal dan berani. Begitu ia mendapat kesan tertentu tentang pertemuan orang-orang sakti di ruang kadipaten, hatinya lantas tertarik. Segera ia mempertajam pendengarannya dan perhatiannya ditumpahkan penuh-penuh. Tatkala melihat Sangaji berhenti mengawasi dirinya, dengan terpaksa ia memberi isyarat kepada kawannya itu agar berjalan terus. Dia sendiri mau tetap berada di tempatnya.

Kala itu, ia melihat seorang laki-laki kurus jangkung yang sudah berkeriputan mulai berbicara. Suaranya agak parau, tapi tajam luar biasa. Dialah Cocak Hijau yang duduk di atas kursi di samping Pangeran Bumi Gede.

“Saudara-saudara, apa pendapat kalian mengenai keperkasaan Panembahan Tirtomoyo? Kemudian bagaimana pendapat kalian, tentang munculnya orang itu di kota Pekalongan? Apakah dia secara kebetulan saja berada di Pekalongan atau mempunyai maksud tertentu?”

“Peduli apa dia datang dengan sengaja atau kebetulan di Pekalongan?” teriak seorang. “Dia telah berkenalan dengan gebukan Yuyu Rumpung. Jika tidak mampus, pastilah akan cacat sumur hidupnya.”

Titisari lalu mengamat-amati orang itu. Ternyata dia adalah Abdulrasim jagoan dari Surabaya. Orangnya berperawakan agak tinggi. Tubuhnya padat penuh otot-otot. Matanya tajam luar biasa dan gerak-geriknya gesit.

Tiba-tiba sang Dewaresi tertawa perlahan, tetapi getarannya memenuhi ruang pertemuan. Kemudian berkata dengan kata-kata yang ditekankan agar berwibawa, “Belum pernah aku melewati perbatasan Banyumas mengarah ke timur. Tetapi aku pernah mendengar kabar tentang kesaktian orang-orang yang bermukim di sekitar Gunung Lawu. Panembahan Tirtomoyo memang terkenal namanya. Siapa yang tidak mengenal dia, sewaktu menjadi pembantu utamanya Raden Mas Said, Kanjeng Gusti Pangeran Mangkunegoro, kala bertempur sengit melawan kompeni dan Kanjeng Sultan Mangkubumi 1? Sekarang kita semua bisa melihat, menyaksikan dan membuktikan betapa perkasanya dia. Coba, ia kena pukulan Yuyu Rumpung, namun masih bisa tegak berdiri bahkan tersenyum manis.”

“Siapa bilang?” potong Cocak Hijau. “Aku berani bertaruh, dia akan cacat seumur hidupnya.”

“Itu betul?” sahut Abdulrasim. “Tinju Yuyu Rumpung bukan sembarang tinju. Sekali kena gablokan Yuyu Rumpung, orang itu pasti tak dapat lagi mempertahankan napasnya untuk satu hari saja ...”

Yuyu Rumpung yang nampak kesakitan menyambung dengan suaranya yang keras parau.

“Hihihaaa ... Cocak Hijau dan Abdulrasim, benar-benar bisa menina-bobokkan orang. Aku dan dia masing-masing merasakan suatu penderitaan. Bagaimana kita bisa berbicara tentang menang dan kalah?”

“Tidak,” Cocak Hijau menyahut. “Biar bagaimana, dia bakal bercacat. Sebaliknya kamu tidak.”

“Betul! Kamu hanya membutuhkan beristirahat beberapa hari saja, lalu sehat kembali dan bangun segar-bugar seperti raksasa menggeliat dari tidur lelap,” Abdulrasim menguatkan.

Pangeran Bumi Gede yang selama itu memperhatikan pembicaraan mereka, segera menengahi, la mengambil sikap bijaksana dengan mempersilakan mereka menikmati hidangan dan minuman. Kemudian berkatalah dia dengan suara nyaring, halus dan meresapkan.

“Tuan-tuan telah memerlukan datang di kota ini, semata-mata oleh undangan kami. Untuk perhatian ini, perkenankan kami mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Kami tahu dan sadar, kedatangan Tuan-tuan bukan disebabkan oleh undangan kami semata, tetapi karena Tuan-tuan sadar akan kewajiban yang lain. Yakni, hendak berjuang menuntut keadilan. Inilah keuntungan besar bagi Gusti Patih Danureja II. Hidup!”

Orang-orang yang mendengar kalimat tata penyambutan Pangeran Bumi Gede demikian merendah dan penuh sopan, cepat-cepat bersikap merendah diri pula. Kegarangannya lantas saja pudar.

“Sang Dewaresi biasa hidup mulia di daerah Banyumas. Yuyu Rumpung seorang penasehat sang Dewaresi yang jarang terdapat dalam pergaulan adalah juga seorang bijaksana.” Kata Pangeran Bumi Gede lagi, “Cocak Hijau, Manyarsewu, Abdulrasim dan pendekar-pendekar sakti lainnya bukanlah manusia lumrah. Tuan-tuan sekalian adalah raja-raja tak bermahkota di daerah Tuan-tuan masing-masing. Orang luar takkan mudah dapat bertemu dengan Tuan-tuan sekalian. Meskipun demikian, tuan-tuan kini sudi melangkahkan kaki untuk saling bertemu dan berkenalan

di dalam ruang sesempit ini. Bagaimana hati kami tidak akan bangga. Meskipun kami baru untuk pertama kali ini bertemu pandang dengan Tuan-tuan, tapi kami telah yakin akan kesanggupan Tuan-tuan sekalian. Tuan-tuan adalah golongan pejuang-pejuang keadilan. Semuanya bersedia membantu usaha kami. Inilah suatu keuntungan besar bagi kami dan negara."

Pangeran Bumi Gede lalu tertawa riang. Matanya berkilat-kilat. Terang sekali, ia bergembira sampai ke dasar hatinya.

"Jika paduka memberi perintah sesuatu kepada kami, kami tak bakal menolak. Itulah pasti," sahut Cocak Hijau. Yang lain-lain ikut pula mengamini. Kemudian terdengarlah Manyarsewu menyambung, "Nah, berilah perintah! Kami akan bekerja. Hanya saja apa yang kami khawatirkan ialah, tenaga kami terlalu kerdil untuk dapat memenuhi perintah-perintah paduka. Karena itu kami mohon maaf sebesar-besarnya dan semoga paduka sudi melimpahkan doa restu." Sehabis berkata demikian, ia tertawa panjang dan kuat sampai tubuhnya bergoncang-goncang.

Mereka semua adalah pendekar-pendekar sakti yang memiliki kecakapan dan kesaktian masing-masing. Mereka belum saling mengenal, karena itu dalam hati mengharapkan suatu pekerjaan yang sulit dan besar agar mendapatkan nama. Sikapnya garang berwibawa untuk mencari muka.

Pangeran Bumi Gede menyambut pernyataan mereka dengan mengangkat cawan minuman keras. Sambil mempersilakan meneguk, dia berkata, "Kami telah mengundang Tuan-tuan sekalian atas nama Gusti Patih Danurejo. Sudah barang tentu, kami menaruh kepercayaan besar terhadap Tuan-tuan sekalian. Kami berjanji tidak akan menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu pekerjaan yang bagaimana besar dan penting sekalipun. Semuanya akan kami beberkan di depan Tuan-tuan sekalian. Sebaliknya kami percaya kalau Tuan-tuan tak akan menceritakan kembali kepada orang lain tentang apa yang bakal Tuan-tuan dengar dan lihat. Dengan demikian akan menghindarkan fitnah-fitnah pihak-pihak tertentu ..."

Semua orang mengangguk berbareng. Mereka tahu apa maksud Pangeran Bumi Gede. Dengan sungguh-sungguh ditekankan, mereka harus dapat merahasiakan sesuatu perkara besar dan penting.

"Apakah paduka ingin membeberkan suatu perkara rahasia yang penting mengenai negara?" teriak Manyarsewu.

Pangeran Bumi Gede memanggut sambil meneguk cawan minuman keras.

"Ah! Jika begitu, kami harap paduka tidak sangsi lagi menilai kami semua. Tenangkan hati paduka dan percayalah, kami setidak-tidaknya bukan kanak-kanak kemarin sore yang bisa menjual omongan sampai ngiler."

Pangeran Bumi Gede mendehem. Dengan tenang ia meletakkan cawannya. Kemudian memperbaiki letak duduknya sambil menyiratkan pandang kepada sekalian yang hadir.

"Tuan-tuan! Dengarkan!..." ia berkata.

0oo0

14
WAYAN SUAGE

MELIHAT SIKAP PANGERAN BUMI GEDE YANG sungguh-sungguh, semua yang hadir jadi tegang. Titisari yang berada di atas atap ikut tegang pula. Rahasia apakah yang hendak dibeberkan Pangeran Bumi Gede?

"Hari ini tanggal 26 Juli tahun 1804 Masehi," Pangeran Bumi Gede mulai, "Kami dan Tuan-tuan sekalian hidup dalam masa kerajaan yang terpecah menjadi dua. Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Tak usahlah kami berbicara panjang lebar, adanya dua kerajaan itu menjadi sumber pertengkaran terus-menerus tiada hentinya sampai akhir zaman. Tuan-tuan pun pasti mengetahui juga apa sebabnya. Karena di dunia ini tidak ada dua matahari muncul bersama di angkasa. Bila ada, yang satu harus lenyap. Bagaimana pendapat Tuan-tuan sekalian?"

Mereka yang hadir adalah sebangsa jagoan tukang-tukang pukul. Tak bisa mereka berpikir yang bukan-bukan. Karena itu mereka membungkam seribu bahasa. Hanya sang Dewaresi seorang yang tak dapat menebak ke mana arah tujuan Pangeran Bumi Gede. Meskipun demikian, belum berani dia membuka suara karena persoalan belum jelas.

"Sejarah zaman dahulu sudah memberi contoh berulang kali," kata Pangeran Bumi Gede lagi. "Tatkala kerajaan Erlangga terpecah menjadi dua kerajaan, Jenggala dan Daha— maka dunia melahirkan seorang tokoh bernama Ken Arok. Dia mendirikan kerajaan tunggal bernama Singasari. Ketika timbul lagi suatu persaingan—Jayakatwang—datanglah sang Wijaya menumbangkan dan merombak apa yang sudah usang. Berdirilah kerajaan Majapahit yang aman sentosa. Dan tatkala Majapahit ditandingi oleh sebuah kerajaan Islam:—Bintara muncullah Sultan Hadiwijaya yang membangun kerajaan baru bernama Pajang. Begitulah sejarah sudah berkata kepada Tuan-tuan sekalian—bahwasanya di dalam satu negara takkan mungkin diperintah oleh dua orang raja. Bahwasanya matahari yang tersembul di angkasa adalah tunggal tiada tandingannya. Inilah hukum alam."

Tiba-tiba Manyarsewu yang berangasan berteriak. "Apakah Pangeran Bumi Gede mengumpulkan kami semua agar kami membantu paduka menggempur dua kerajaan Surakarta dan Yogyakarta? Meskipun kami bukan sebangsa cecurut yang takut mati, tapi rasanya kami semua akan mengecewakan harapan paduka. Apakah arti kami ini bila dibandingkan dengan pahlawan-pahlawan dua kerajaan yang tak terhitung jumlahnya? Jangan lagi paduka berharap bisa membangun negara baru bersandarkan tenaga kami semua, mencoba menggempur salah sebuah kerajaan itu pun takkan becus. Sebab kami ini bukan golongan serdadu yang pandai mengatur siasat dan memimpin pasukan. Lainlah halnya, kalau paduka hanya mengharapkan tenaga kami untuk menggarong atau merampok."

Mendengar teriakan Manyarsewu yang berbicara tanpa pembungkus, mau tak mau mereka tertawa gelak, meskipun banyak di antaranya tidak menyetujui. Pangeran Bumi Gede bersikap tenang. Ia seolah-olah telah menduga akan mendapatkan teguran demikian. Dengan senyum ia berkata seraya membungkuk. "Ah! Mana berani kami memimpikan membangun sebuah kerajaan baru di siang hari bolong? Lagipula, apakah benar Tuan-tuan yang hadir ini bangsa perampok dan penggarong?"

Sekali pun kata-kata Pangeran Bumi Gede diucapkan dengan nada halus, tajamnya tak kurang dari tajam sebilah belati. Seketika itu juga, rasa harga diri yang lain bangun serentak. Tak mau mereka digolongkan sebangsa - perampok atau penggarong. Itulah sebabnya, pandang mereka lantas saja melototi si sembrono, Manyarsewu.

Tetapi Pangeran Bumi Gede segera mengambil sikap bijaksana. Dengan meneguk cawan minuman keras, ia berkata, "Tuan-tuan! Marilah kita kuras habis minuman yang telah disediakan tuan rumah. Apabila Tuan-tuan setuju, kami akan meneruskan berbicara."

"Berbicaralah! Berbicaralah!" terdengar suara anjuran serentak.

Mata Pangeran Bumi Gede berkilat-kilat. Yakinlah dia, bahwa semua yang hadir ada pada pihaknya. Asal saja dia bisa membawa diri tak usah diragukan hasilnya. Tenaga mereka bisa diharapkan sepenuh-penuhnya. Maka dengan hati-hati ia berkata, "Tuan-tuan, maafkan kami apabila ada kesan kata-kata kami seolah-olah kami hendak memimpikan membangun sebuah kerajaan baru. Sebenarnya bukan itu maksud kami."

"Berbicaralah sebebas-bebas Paduka!" teriak Cocak Hijau, "Tadi Paduka hendak membeberkan rahasia penting mengenai negara. Nah, kami belum mendengar."

Pangeran Bumi Gede tersenyum. Kemudian mulai, "Dua ratus lima puluh tahun yang lalu, lahirlah seorang perwira muda bernama Sutawijaya. Konon dikabarkan, dia adalah anak Lembu Peteng, Sultan Hadiwijaya yang dipungut sebagai anak-angkat Ki Ageng Pemanahan. Dia seorang manusia lumrah yang tak beda sekelumit pun dengan kita semua. Hanya saja, di kemudian hari dialah pendiri kerajaan Mataram. Lantas saja dia terkenal dengan gelar Panembahan Senopati. Seluruh dunia memuji kegagahannya. Sepak terjangnya mengagumkan. Apa yang dijangkau tak pernah gagal. Bintangnya terus menanjak dan menanjak amat cerah. Tuan-tuan, inilah soal yang hendak kami kemukakan."

"Apakah dia mempunyai rahasia besar yang patut kita bicarakan?" kata Manyarsewu memotong.

"Tergantung kepada cara berpikir Tuan-tuan sekalian," jawab Pangeran Bumi Gede cepat. "Baiklah kami kemukakan beberapa soal. Seperti kata sejarah sendiri, dia mula-mula dikenal sebagai seorang pemuda tak guna. Penakut dan keperempuan-perempuan. Ketika dia dipilih menjadi jago kerajaan Pajang untuk memusnahkan Arya Penangsang, sekujur badannya

gemetaran. Bahkan dikabarkan, dia sampai menangis. Tetapi karena anjuran Ki Ageng Pemanahan, tugas itu dilakukan juga. Demikianlah, maka dia memperoleh hadiah sebatang tombak sakti bernama Kyai Pleret. Dan dengan Kyai Pleret itulah, dia berhasil membunuh Arya Penangsang yang sakti dan tangguh. Tuan-tuan, itulah tataran mula-mula dia dikenal sejarah. Dia dilantik menjadi hamba kerajaan dengan gelar Raden Ngabehi Lor ing Pasar. Kemudian bersahabat dengan putera mahkota Pangeran Benowo. Berontak melawan Sultan Hadiwijaya dan akhirnya berhasil mendirikan kerajaan Mataram yang tak terkalahkan. Tuan-tuan, apakah Tuan-tuan tak merasakan sesuatu yang ganjil?"

"Ganjil?" mereka mengulang sepatah kata itu hampir berbareng. Kemudian mereka saling memandang dengan kepala menebak-nebak.

"Ya—ganjil! Benar-benar ganjil!" Pangeran Bumi Gede menguatkan. Kemudian memberi keterangan, "Marilah kita periksa lagi lebih cermat! Sutawijaya mula-mula dikenal sebagai seorang pemuda tiada guna. Menurut pantas, jangan lagi dia. Sekalipun Sultan Hadiwijaya sendiri takkan ungkulan bertanding melawan Arya Penangsang. Mengapa si bocah ingusan mendadak bisa menang perang?"

"Menurut sejarah, Arya Penangsang mati berdiri kena tusuk tombak Kyai Pleret!" sahut Manyarsewu.

"Benar. Tetapi apakah tumbangnya Arya Penangsang karena semata-mata oleh tuahnya tombak Kyai Pleret? Apabila tombak Kyai Pleret benar-benar dapat mengatasi ketangguhan Arya Penangsang, mengapa Sultan Hadiwijaya tidak turun tangan sendiri? Baiklah, andaikata Sultan Hadiwijaya emoh turun tangan sendiri berhubung dengan kedudukannya, pastilah orang-orang sakti di Pajang bisa diminta bantuannya meminjam tenaga."

Persoalan ini belum pernah terlintas dalam benak mereka, sehingga mereka jadi terhenyak. Lantas saja mereka sibuk menduga-duga hendak mengungkap teka-teki itu. Akhirnya Cocak Hijau berkata nyaring. "Barangkali Sutawijaya adalah satu-satunya orang sakti kala itu."

"Heh—Cocak Hijau! Bukankah tadi sudah dikatakan, kalau Sutawijaya adalah seorang pemuda yang mula-mula dikenal tidak memiliki suatu keistimewaan sedikit pun?" damprat Manyarsewu. "Dia seorang pemuda tak berguna, kau dengar?"

Didamprat demikian, Cocak Hijau jadi kelabakan. Segera ia berpaling kepada Pangeran Bumi Gede. kemudian berkata, "Baiklah, mari kita akui, bahwa Sutawijaya seorang sakti. Tetapi apakah Sultan Hadiwijaya yang terkenal dengan nama Jaka Tingkir di waktu mudanya, kurang sakti? Seperti Tuan-tuan ketahui, dia pernah ditusuk keris Setan Kobar. Tetapi baru saja, ujung keris Setan Kobar hendak menyentuh tubuhnya, mendadak saja si penusuk jatuh terkapar di tanah. Apakah Ki Ageng Pemanahan kurang sakti? Apakah Ki Jurumartani kurang sakti? Mereka adalah tokoh-tokoh sakti pada zaman itu. Sebaliknya kesaktian Arya Penangsang sesungguhnya tidak terlawan. Bahkan mertuanya, Sunan Kudus segan pula kepadanya," ia berhenti mengesankan. "Tuan-tuan yang hadir di sini, bukan pula orang-orang sembarangan. Taruh kata, Tuan-tuan hidup pada zaman itu. Kemudian salah seorang di antara Tuan-tuan kami beri tombak Kyai Pleret, sebagai senjata pamungkas, melawan Arya Penangsang. Sudahkah Tuan-tuan akan bisa menang? Apakah tombak Kyai Pleret sudah bisa dibuat pegangan teguh? Tuan-tuan minta bantuan seratus ribu prajurit? Baiklah, kami berikan. Tetapi... andaikata hancurnya Arya Penangsang bisa ditentukan oleh jumlah prajurit, tentulah Sultan Hadiwijaya sudah pula mengambil tindakan demikian."

Orang-orang jadi tegang. Mereka dipaksa berpikir keras. Titisari yang berada di atas atap, ikut pula mencoba memecahkan teka-teki itu.

Tentang permusuhan antara Sultan Hadiwijaya dan Arya Penangsang, sudah lama ia mengenal dari tutur-kata sejarah. Ayahnya sering memperbincangkan keperkasaan Arya Penangsang dengan kuda hitamnya bernama Gagakrimang. Kedua tokoh itu memiliki keistimewaan-keistimewaannya sendiri. Kerapkali mereka bentrok dan saling berbenturan. Masing-masing memiliki pusaka sakti. Pusaka Arya Penangsang berwujud sebilah tombak bernama Kyai Pleret. Arya Penangsang pernah mencoba membunuh Sultan Hadiwijaya dengan keris Setan Kobar, tetapi gagal. Keris Setan Kobar yang pernah menghisap darah Sunan Prawoto, Pangeran Hadiri dan beberapa tokoh kerajaan Bintara, ternyata tak mampu membunuh Sultan Hadiwijaya. Sebaliknya, sudah semenjak lama Sultan Hadiwijaya berusaha menyingkirkan lawannya dari percaturan dunia. Usaha inipun sia-sia

belaka. Andaikata tombak Kyai Pleret benar-benar merupakan senjata mutlak pemusnah kesaktian Arya Penangsang, mestinya Sultan Hadiwijaya sudah lama menyingkirkan lawannya. Mengapa mesti menunggu lahirnya seorang pemuda bernama Sutawijaya? Mengapa Sutawijaya akhirnya berhasil membunuh Arya Penangsang dengan tombak itu? Sesungguhnya, peristiwa tersebut merupakan teka-teki besar. Dengan diketengahkan persoalan itu oleh Pangeran Bumi Gede, lantas saja jadi menarik hati.

"Tuan-tuan!" kata Pangeran Bumi Gede lagi. "Pernahkah Tuan-tuan mendengar dongeng pertemuan ajaib antara Sutawijaya dengan seorang aneh pada malam hari menjelang pertempuran yang menentukan? Sudah tentu dongeng ini tidak pernah tertulis dalam sejarah. Sebab baik si penulis sejarah, maupun Sutawijaya sendiri merahasiakan peristiwa pertemuan itu sebagai sesuatu hal yang dirahasiakan demi keselamatan negara."

Orang-orang menegakkan kepala dengan berdiam diri. Mereka menajamkan pendengaran dan berusaha duduk tenang-tenang, agar tidak mengganggu pengucapan Pangeran Bumi Gede. Itulah sebabnya ruang kadipaten jadi sunyi-tegang. Titisari yang berada di atas mengendapkan diri. Hati-hati ia menguasai pernapasannya agar bebas dari pengamatan pendengaran mereka. Maklum, sedikit ia berkutik pastilah mereka akan mengetahui kehadirannya ditengah kesunyian demikian.

"Malam menjelang pertempuran yang menentukan itu, diam-diam Sutawijaya keluar dari perkemahan." Pangeran Bumi Gede mulai bercerita. "Ia bermaksud hendak minggat. Ya—bagaimana dia mampu melawan kesaktian Arya Penangsang? Sedangkan para wali sendiri tidak ada yang berani menyanggupkan diri. Ketika itu, bulan tidak ada di langit. Malam jadi gelap-gulita. Mendadak saja, dia dihampiri oleh sesosok bayangan serba hitam. Perawakan bayangan itu, tinggi besar. Tegap perkasa dan tangguh. Ia memberikan tiga buah pusaka dengan berdiam diri. Kemudian membisiki sesuatu. Apakah yang dibisikkan, tidak ada seorang pun yang pernah hidup di dunia ini mengetahui bunyinya. Saat Sutawijaya bertanya siapakah dia—bayangan itu menjawab, "Aku adalah Semono." Bayangan itu lantas melesat dan lenyap begitu saja seperti tertelan kabut."

"Semono?" Mereka berteriak hampir berbareng.

"Ya—Semono."

"Siapakah Semono itu?" Manyarsewu mendesak dengan bernafsu.

Pangeran Bumi Gede menaikkan pundak sambil menjawab, "Bagaimana aku harus meneruskan? Orang yang hidup sezaman dengan Sutawijaya, tak mampu pula mengabarkan. Di kemudian hari orang hanya mengenal nama Semono itu sebagai Pangeran Ganggeng atau Pangeran Semono, karena tahta kerajaannya berada di negara Mono. Tetapi Pangeran Semono hidup pada zaman ribuan tahun yang lalu. Meskipun demikian orang tidak menyangsikan."

"Kenapa?"

"Karena ketiga pusaka yang diberikan kepada Sutawijaya itu cukup menjadi saksi."

"Pusaka apakah itu?" Manyarsewu kian bernafsu.

"Yang sebuah berwujud jaring, bernama, Jaka Korowelang. Yang kedua sebuah bende. Kelak terkenal dengan nama Bende Mataram. Dan yang ketiga sebilah keris, bernama Tunggulmanik. Dengan bersenjata ketiga buah pusaka itulah, Sutawijaya bisa merajai seluruh kepulauan Nusantara. Kelak ketiga pusaka itu diberikan kepada cucunya—Sultan Agung. Tapi sayang, pada pertengahan usia Sultan Agung, mendadak saja ketiga pusaka itu musna tak keruan beradanya."

Orang-orang yang mendengar kisah itu jadi ikut kecewa dan menyesali.

"Tentang asal mula ketiga pusaka itu dan nama Semono, pernah kudengar dongengnya." Pangeran Bumi Gede meneruskan. "Begini, ribuan tahun yang lalu hiduplah seorang pangeran bernama Jayakusuma. Dia adalah adik kandung seorang raja yang memerintah negeri Jawa Timur. Sebagai seorang pangeran, dia berkewajiban menghadap raja sekali seminggu. Ini suatu tanda, bahwa dia tetap berbakti terhadap raja dan negara. Mula-mula kewajiban itu dipenuhi. Tetapi kemudian terjadilah suatu perubahan. Sudah hampir satu tahun lamanya, dia mangkir. Raja jadi keheran-heranan. Segera dikirimlah suatu utusan untuk menyelidiki. Ternyata Pangeran Jayakusuma sakit hati terhadap raja."

'Apakah yang menyebabkan Paduka sakit hati?' utusan raja minta penjelasan. 'Apakah Raja kurang menaruh perhatian terhadap Paduka?'

Mula-mula Pangeran Jayakusuma enggan menceritakan. Tetapi setelah didesak berulang kali, akhirnya dia menerangkan sebab-musababnya. Sudah semenjak lama dia menaruh cinta kepada bibinya sendiri bernama Endang Retno Dyan Sulasniwati. Cintanya berbalas juga. Hanya sayang, puteri itu adalah bibinya sendiri. Baik dia jadi bersedih hati. Kesedihan hatinya memuncak, ketika bibinya itu dipinang oleh putera Bhatara Loano—Sang Anden Loano. Kakaknya meluluskan. Dan semenjak itu Endang Retno Dyan Sulasniwati dikawinkan dengan Anden Loano dan dibawa pulang ke negeri Loano (sebelah utara Purworejo}. Karena sakit hati, Pangeran Jayakusuma mencari alasan untuk menyesali sikap kakaknya. Ia mencari kegemaran lain sebagai perintang hati. Pada suatu hari ia mendapat seekor burung gemak (nama burung seperti anak ayam) dan semenjak itu, sibuklah dia memelihara burungnya. Itulah sebabnya, tak dapat lagi ia memenuhi kewajiban.

Demikianlah—ketika penjelasan Pangeran Jayakusuma dihadapkan kepada raja, segera ia dipanggil. Raja merasa diri terhina. Masa harga seorang raja jauh lebih rendah daripada seekor burung gemak. Pangeran Jayakusuma berkata, kalau burung gemaknya itu bukanlah sembarang burung. Pernah suatu kali diadu bertanding melawan seekor harimau. Harimau . itu mati dipatuknya.

Raja kian marah. Dengan serta merta, ia menjatuhkan hukuman. Ketika mendengar penjelasan lagi tentang pekerti Pangeran Jayakusuma yang menaruh hati kepada bibinya, kemarahan raja tak terkendalikan lagi. Pangeran Jayakusuma diusir dari negeri.

Dengan membawa burung gemaknya, Pangeran Jayakusuma meninggalkan negeri. Adiknya perempuan bernama Dewi Kusuma-ningsih yang amat kasih padanya, ikut menyertai ke mana perginya. Demikianlah, maka mereka berdua merantau tanpa tujuan. Sepanjang jalan mereka bertapa agar mendapat kesaktian-kesaktian ajaib. Mereka berhasil pula menciptakan berbagai ragam tata-berkelahi. Dan sebagai sendi pencaharian hidupnya, Pangeran Jayakusuma memper-sabungkan burung gemaknya yang tak terkalahkan.

Pada suatu hari sampailah mereka di sebelah selatan Bukit Jambu. Hari sangatlah terik dan sudah beberapa hari mereka tak melihat dusun dan pedesaan. Makan dan minumnya jadi tak teratur. Bagi Pangeran Jayakusuma, penderitaan itu tidak mengusik hatinya. Maklumlah, dia sadar akan arti kepergiannya. Sebaliknya bagi Dewi Kusumaningsih, benar-benar merupakan siksaan lahir batin.

Karena menanggung haus tak tertahankan lagi, Dewi Kusumaningsih jatuh tersimpuh di atas bumi, Pangeran Jayakusuma segera melesat hendak berusaha menemukan sebuah dusun. Tetapi usahanya sia-sia belaka. Dengan bersusah hati, kembalilah dia mendapatkan adiknya. Kemudian—untung-untungan—ia mencabut keris pusakanya bernama Panubiru dan ditancapkan ke tanah. Tatkala ditarik, sekonyong-konyong menyemburlah sebuah mata air menanjak tinggi ke udara. Oleh rasa terharu, ia meloncat-loncat gembira, sambil berseru "Dewi! Dewi! Hidup! Hidup!"

Adiknya segera diteguki air, lantas dia sendiri. Alangkah segar dan nikmat. Karena besarnya rasa terima kasih, ia lantas berkata, "Adikku! Apabila dikemudian hari tempat ini menjadi sebuah dusun atau desa, aku memberinya nama, Banyu Urip (sebelah utara Purworejo)."

Demikianlah—semenjak itu berdirilah sebuah desa bernama Banyu Urip. Pangeran Jayakusuma sendiri bermukim di bawah rindang lima batang pohon jati. Kelak diberi nama, Jati Pandowo (Pandawa Lima).

Pada suatu hari ia mendengar kabar, bahwa tempat beradanya bibinya—Endang Retno Dyan Sulasniwati—tak jauh dari padepokannya (tempat pertapaan). Bibinya ternyata masih setia padanya. Meskipun ia telah dikawin sang perwira Anden Loano, tetap saja ia menolak untuk hidup sebagai suami-isteri. Berita itu sudah barang tentu menggembirakan dan mengharukan Pangeran Jayakusuma. Segera ia mau berangkat menjenguk ke Loano. Sayang, adiknya—Dewi Kusumaningsih—selalu saja ingin menyertai. Maka dicarilah akal untuk membebaskan diri. Ia menemui seorang sakti bernama Kyai Manguyu. Ditantangnya bersabung dengan pertaruhan adiknya perempuan. Kyai Manguyu menyanggupi, dengan kesaktiannya ia mencipta seekor burung gemak dari palu besi. Sebaliknya, Pangeran Jayakusuma tidak bersungguh-sungguh hendak mencari kemenangan. Dalam hati ia berdoa, mudah-mudahan burung gemaknya dapat dikalahkan. Dengan demikian ia akan menyerahkan adik perempuannya dengan terhormat.

Harapannya terkabul. Burung gemaknya yang bernama Kebrok dapat dikalahkan. Dengan demikian, Dewi Kusumaningsih diserahkan kepada Kyai Manguyu sebagai isterinya.

Setelah berhasil menyerahkan adiknya kepada seorang terhormat, berangkatlah dia ke Loano. Ia berhasil menemui kekasihnya dan bercumbu rayu layaknya sepasang suami-isteri. Permainan itu dilakukannya pada setiap malam. Ketika matahari mulai muncul di timur, cepat-cepat ia meninggalkan Loano dan berangkat pulang ke Jati Pandowo.

Tetapi lambat-laun, sang perwira Anden Loano mengetahui permainan itu. Pada suatu malam Pangeran Jayakusuma dihadang. Dan timbullah suatu pertarungan seru. Anden Loano tak dapat menandingi kesaktiannya. Segera ia lari ke Gunung Gede mengadu kepada ayahnya. Ayahnya yang bernama Ki Buyut Singgela mencoba-coba mengadu kesaktian. Diapun tak dapat ungkulan. Karena sedih, ia menceburkan diri ke dalam sungai. Niatnya hendak mati, daripada menanggung malu dan hina. Tetapi arus sungai membawa dia tersangkut pada boro (keranjang penangkap ikan yang dipasang dimalam hari) Kyai Bodo.

Ketika telah diketahui soalnya. Kyai Bodo membawanya menghadap kepada Kyai Ganggeng. Dan Kyai Ganggeng membawanya pula menghadap seorang pangeran yang bertahta di Semono. Mereka minta pertolongan.

Pangeran Semono berkenan menolongnya. Tetapi dia hanya mengirimkan salah seorang abdinya bernama Lawa Hijau (Lawa Ijo) yang diberinya sebilah keris bernama Caranggesing. Keris inilah yang kelak di sebut orang keris Kyai Tunggulmanik. Di samping itu masih ada pula dua pusaka lainnya. Yakni, Jala Korowelang dan Bende Mataram.

Pertarungan antara Mapatih Lawa Hijau dan Pangeran Jayakusuma berlangsung sangat sengitnya. Kedua-duanya sakti dan tidak ada yang kalah atau menang. Mereka bertempur sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Pada hari kedelapan, Mapatih Lawa Hijau terpaksa mengeluarkan ketiga pusakanya. Ketika Pangeran Jayakusuma melihat ketiga pusaka itu, keluarlah keringat dinginnya. Dengan sekuat tenaga, ia berusaha melarikan diri. Ia merubah diri menjadi seekor kelabang. Tetapi Lawa Hijau segera pula merubah diri menjadi seekor laba-laba raksasa. Sudah barang tentu Pangeran Jayakusuma heran dan terkejut. Sama sekali tak diduganya, kalau lawannya sangat sakti. Cepat ia merubah diri pula menjadi seekor tikus. Mapatih Lawa Hijau merubah diri menjadi seekor kucing.

Melihat kesigapan lawan, gugup ia melarikan diri dan bersembunyi di dalam kendi pratala (kendi air minum dari tanah). Mapatih Lawa Hijau segera menutup kendi itu rapat-rapat. Setelah itu, ia membawa tawanannya pulang menemui Kyai Ganggeng, Kyai Buyut Singgela dan Kyai Bodo. Kyai Buyut sangat bergembira. Dengan menyatakan terima kasih, ia pulang ke Gunung Gede dan menyerahkan soal itu kepada Kyai Ganggeng.

Kyai Ganggeng minta penjelasan kepada Mapatih Lawa Hijau cara dia menaklukkan Pangeran Jayakusuma. Mapatih Lawa Hijau memperlihatkan ketiga pusakanya. Kyai Ganggeng kemudian mengambil keris pusaka Caranggesing. Ia berniat hendak mencoba kesaktian Pangeran Jayakusuma. Syukur bisa membunuhnya. Dengan demikian ia akan memperoleh nama dan jasa.. Tetapi Mapatih Lawa Hijau memperingatkan, kalau Pangeran Semono tidak mengizinkan membunuh Pangeran Jayakusuma. Sayang, Kyai Ganggeng tidak mendengarkan. Dengan dada menyala-nyala, ia membanting kendi pratala. Seketika itu juga, Pangeran Jayakusuma berdiri seperti batu karang di hadapannya. Kedua ksatria itu lantas saja bertarung gesing. Dan Pangeran Jayakusuma bersenjata keris kerajaan Majapahit, Kyai Panubiru.

Sekarang Kyai Ganggeng jadi terkejut. Sama sekali ia tak mengira, kalau Pangeran Jayakusuma benar-benar seorang ksatria sakti tak terlawan, Ia mencoba menusuk dan menikamkan keris pusaka Caranggesing. Tetapi tidak ada selembar bulu roma Pangeran Jayakusuma yang bisa dirontokkan.

"Ih! Pantas kamu berani maling seorang puteri. Kamu memang seorang jantan sejati. Tetapi, mengapa kamu bisa ditaklukkan Mapatih Lawa Hijau dengan keris Caranggesing? Padahal aku pun bersenjata keris Caranggesing juga."

Pangeran Jayakusuma tertawa sambil menungkas, "Apa kau bilang? Aku ditaklukkan Lawa Hijau? Sama sekali tidak! Aku ditawan, karena kena tipu-muslihat. Kalau kau tak percaya, boleh kalian berdua maju berbareng. Nah, tikamkan Caranggesing ke dadaku sampai kau jera."

Hm... benar-benar sombong ksatria ini, pikir Kyai Ganggeng. Kemudian berkata, "Yang sakti bukan hanya kamu seorang di dunia ini. Tikamkan keris pusakamu ke dadaku. Ingin aku merasakan tuahnya keris pusakamu yang kauagul-agulkan (banggakan)."

Pangeran Jayakusuma segera menikamkan keris Panubiru. Tetapi keris itupun tidak mempan. Dengan demikian mereka berdua terus bertempur tak berketentuan. Akhirnya, kedua-duanya mati kehabisan napas.

Mapatih Lawa Hijau kemudian membawa Caranggesing kembali menghadap Pangeran Semono. Dengan takzim Pangeran Semono mendengarkan kisah pertarungan antara Pangeran Jayakusuma dengan Kyai Ganggeng. Akhirnya Pangeran Semono berkata, "Caranggesing dan Panubiru sebenarnya adalah jodohnya. Sudah barang tentu, mereka yang menggunakan kedua pusaka itu takkan dapat merebut kemenangan. Sekarang kedua pusaka itu telah menemukan jodohnya. Keduaduanya telah meninggal. Karena itu, ingat-ingatlah pesanku ini. Di kemudian hari, apabila aku telah mekrat (musnah) aku akan mewariskan kedua pusaka itu kepada siapa saja yang berhak mewarisi. Barangsiapa dapat memiliki kedua pusaka itu akan kusyahkan sebagai ahli waris tanah Jawa. Karena tanah Jawa adalah milikku. Bende Mataram dan Jala Korowelang akan pula ikut mengirimkan. Karena itu, pemiliknya akan sakti. Suaranya bagaikan guntur, kegesitannya melebihi kilat, kekuatannya melebihi tenaga raksasa. Dia adalah laksana matahari yang bersinar tunggal di atas persada bumi...." Pada zaman dahulu banyak diceritakan tentang musnahnya tokoh-tokoh sakti. Diantaranya Kyai Gede Senggala. Sedangkan Lawa Hijau dikabarkan tetap hidup sepanjang zaman."

Sampai di sini, Pangeran Bumi Gede berhenti bercerita. Dengan mata berkilat-kilat ia mencari kesan. Orang-orang terdiam seperti tersekap. Sang Dewaresi yang bisa berpikir lantas saja dapat menebak maksud Pangeran Bumi Gede. Diam-diam ia memuji kecerdikannya.

"Tanah Jawa (Bumi Jawa) adalah milikku, pesan Pangeran Semono kepada Mapatih Lawa Hijau," kata Pangeran Bumi Gede mengesankan. "Orang tak berhak memperebutkan. Orang tak berhak pula saling berebut. Hanya kepada barangsiapa yang dapat mewarisi ketiga pusaka tanah Jawa, dialah yang berhak memiliki tanah Jawa sebagai ahli waris. Tahukah Tuan-tuan, di manakah ketiga pusaka kini berada?"

Mendengar pertanyaan itu, orang-orang mulai sadar. Lapat-lapat mereka mulai bisa menebak maksud Pangeran Bumi Gede. Masing-masing berpikir dalam hati, ah, kiranya dia mengundang orang-orang tertentu untuk diajaknya mencari jejak ketiga pusaka yang telah diciumnya... Tetapi apakah ketiga pusaka itu benar- benar ada di dunia ini?

Pangeran Bumi Gede berkata lagi, "Dengan ketiga pusaka itu, sejarah membuktikan kalau Sutawijaya bisa menumbangkan Arya Penangsang. Dengan ketiga pusaka itulah, mendadak saja Sutawijaya bisa mempunyai pribadi kuat, sehingga orang-orang rela bersujud dan mengabdi padanya. Dengan ketiga pusaka itulah, dia berhasil menjadi pendiri kerajaan Mataram yang tak terkalahkan. Sebagai orang yang berbakti kepada leluhur, kerajaannya yang baru dinamakan Mataram: mengambil alih nama kerajaan Jawa pada zaman dahulu."

"Ketiga pusaka itu kemudian diwariskan kepada Sultan Agung yang kelak menjadi salah seorang raja yang angker dan keramat. Sayang—pada pertengahan usia—mendadak saja ketiga pusaka itu hilang dari istana. Orang mengabarkan, kalau ketiga pusaka itu dicuri bupati Madura. Ada pula yang mengatakan, ketiga pusaka itu jatuh ke tangan Belanda. Seorang bupati istana yang lagi bangkrut, berhasil mencurinya dan dijual kepada Gubernur Jendral Yan Pieters Zoon Coen. Benar tidaknya, siapakah yang dapat menerangkan. Tapi menilik gelagatnya, mirip juga. Bukankah Sultan Agung bisa dikalahkan oleh Gubernur Jendral itu di medan perang Jawa Barat?"

"Bintang istana kerajaan Jawa lantas saja menjadi pudar. Terbitlah kekacauan di mana-mana. Mula-mula pemberontakan Trunojoyo. Lantas peristiwa Pangeran Puger. Dia mendirikan kerajaan baru, Kartasura namanya. Lantas pemberontakan Tionghoa. Belum genap tiga turunan, pecahlah suatu persaingan baru. Kerajaan Yogyakarta berdiri bagaikan matahari kembar. Kini—kedua kerajaan itu— menghadapi perpecahan Mangkunegoro. Dan di Yogyakarta... tahukah Tuan-tuan sepak-terjang Pangeran Notokusumo? Semuanya itu... ya semuanya itu, tidak akan terjadi, apabila salah seorang daripada raja-raja yang bertahta memiliki ketiga pusaka Pangeran Semono pemilik kerajaan Tanah Jawa."

Mendengar kata-kata Pangeran Bumi Gede, sang Dewaresi yang bisa berpikir benar-benar kagum akan kecerdikan dan kelicikannya. Titisari yang berada di atas atap diam-diam ikut pula memuji. Pikirnya, hebat Pangeran ini! Dengan menitikberatkan pembicaraan pada kekeramatan ketiga pusaka sakti Pangeran Semono, orang-orang sudah bisa diajak mengambil kesimpulan,

bahwa raja-raja yang bertahta di Surakarta dan Yogyakarta adalah tidak syah. Tanpa menyinggung persoalannya, lantas saja dan bisa menganjurkan bahwa segala bentuk pemberontakan melawan raja adalah syah. Benar-benar mengagumkan! Jika kelak timbul pemberontakan-pemberontakan liar, bukankah dia bisa memboncengkan kepentingan diri?"

"Tuan-tuan yang hadir di sini adalah golongan pejuang-pejuang keadilan. Semuanya akan bersedia mengorbankan kepentingan diri demi menuntut keadilan. Karena itu dengan tak segan-segan kami mengemukakan persoalan ini kepada Tuan-tuan sekalian," kata Pangeran Bumi Gede dengan pandang berkilat-kilat. "Perkenankan kami bertanya kepada Tuan-tuan, apabila negara terus berada dalam kekacauan, siapakah yang akan menjadi korban utama? Bukankah rakyat jelata yang tak tahu apa arti negara dan pemerintahan?"

Tak setahunya sendiri, orang-orang mengangguk.

"Karena rakyat kini hidup miskin dan terombang-ambing oleh nafsu hati perseorangan, bukankah tidak ada jalan lain kecuali mengundang Tuan-tuan sekalian yang dilahirkan oleh alam sebagai tokoh-tokoh pejuang penegak keadilan?"

"Kami bukan golongan yang memimpin tahta kerajaan di siang hari bolong. Jika ada kesan demikian, sebenarnya adalah jalaran dari suatu perjuangan mencari dasar-dasar landasan penegak keadilan. Tuan-tuan yang hadir bukan orang-orang sembarangan yang bisa diperkuda tanpa alasan tertentu. Tetapi Tuan-tuan adalah golongan warga-negara yang bisa diajak berbicara dan berpikir. Kini rakyat Tuan-tuan mengalami pancaroba. Kini negara dalam keadaan goyah. Karena soko-guru sejati tidak ada yang sedang berkuasa. Bila Tuan-tuan meragukan keterangan kami ini, nah pergilah menghadap raja. Tanyakan, mana ketiga pusaka tanah Jawa. Jika dia menjawab tidak ada, tanyakan juga, mengapa dia lantas saja duduk di atas tahta kerajaan seolah-olah ahli waris yang syah? Harus Tuan-tuan ketahui, bahwa Sultan Hamengku Buwono II pada waktu ini berusaha mengangkat diri menjadi penguasa tunggal. Semuanya yang tidak mendengar kata hatinya, disingkirkan. Anehnya, mengapa dia mendengarkan tiap-tiap kata isteri-isterinya? Kalau perempuan sudah mulai ikut berbicara dalam tata-pemerintahan, apakah yang dapat disumbangkan?"

"Sultan Hamengku Buwono II sedang berusaha mengembalikan tata pemerintahan seperti pada zaman Panembahan Senopati atau Sultan Agung. Mana bisa dia berbuat begitu? Kita semua akan dibentuk menjadi kawula Jawa Sejati, sedangkan dia tidak memiliki pusaka Tanah Jawa..."

"Pangeran Bumi Gede!" tiba-tiba Manyarsewu memotong. "Tak peduli siapa yang menjadi raja, tetapi apakah ketiga pusaka Tanah Jawa itu benar-benar pernah ada di dunia ini?"

"Di sini hadir pula yang mulia sang Dewaresi dan Tuan Pendekar Yuyu Rumpung. Sepuluh—dua belas tahun yang lalu, kami pernah mendengar kabar, kalau sang Dewaresi pernah berhasil merampas ketiga pusaka Tanah Jawa itu dari Cirebon dan kemudian membawanya pulang. Tetapi, kami mendengar kabar kalau ketiga pusaka itu hilang di tengah jalan."

Mendengar keterangan Pangeran Bumi Gede, semua yang hadir mengarah kepada sang Dewaresi. Pandang mata mereka lantas saja menjadi tegang. Setengah dari mereka mulai berpikir, ini hebat! Kalau sang Dewaresi benar-benar mengangkangi ketiga pusaka Tanah Jawa itu, apakah Pangeran Bumi Gede bermaksud mengajak kita beramai-ramai mengkerubut? Belum lagi mereka mendapat ketegasan, sang Dewaresi nampak berdiri dengan sikap garang. Ia melemparkan pandang tajam kepada Pangeran Bumi Gede. Kemudian berkata, "Kata-kata Paduka sepatah pun tidak ada yang salah. Memang benar, pusaka Tanah Jawa itu pernah kami miliki... dan hilang dirampas orang. Kebetulan sekali selama dua hari di sini, kami pernah melihat ilmu tata-berkelahi putera paduka. Tata-berkelahi itu mengingatkan kami kepada ketiga pusaka Tanah Jawa. Perkenankan kami bertanya, di manakah itu pendeta gila Hajar Karang-pandan?"

Semua orang yang mendengar ucapan sang Dewaresi jadi keheranan. Untuk kesekian kalinya, mereka dipaksa sibuk menduga-duga. Tatkala Pangeran Bumi Gede hendak menjawab, sekonyong-konyong masuklah seorang laki-laki berpakaian serba putih. Dialah salah seorang anggota Banyumas yang diperintah Yuyu Rumpung mengantarkan si pegawai Pangeran Bumi Gede mengambil ramuan obat.

Orang itu pucat lesi! Pipinya bengkak biru. Dengan napas terengah-engah ia menghadap Yuyu Rumpung, "Ma... ma... ma... maling! Awas... maling!"

0oo0

SANGAJ1 yang mengikuti si pegawai Pangeran Bumi Gede dan si pemuda berpakaian putih untuk mengambil ramuan obat, kala itu telah meninggalkan gedung pertemuan. Jalan di halaman kadipaten ternyata berlika-liku. Penerangan tidak ada pula, sehingga ia harus mendekati si pegawai tak lebih dari selangkah. Ia meniru cara kerja Titisari. Dihunuslah belatinya dan diancamkan ke punggung si pegawai, karena khawatir dipermainkan.

Si pemuda berpakaian putih yang berjalan di depan telah sampai di sebuah kamar tempat penyimpan obat-obatan. Ia mendorong pintu kamar, kemudian memasuki sambil menyalakan obor. Ternyata di dalam kamar itu penuh dengan obat-obatan yang nampak berserakan di atas meja. Sangaji segera menyarungkan belatinya. Kini ia melayangkan pandang ke seluruh ruang kamar. Botol dan guci-guci tempat penyimpan obat berdiri berleret-leret pula di sepanjang dinding.

"Hm—pantas di Pekalongan tidak ada obat-obatan lagi. Jahanam-jahanam itu benar-benar telah menguras habis semua obat-obatan yang berada di dalam kota."

Si pemuda berpakaian putih rupanya mengerti perkara jenis ramuan obat. la menyontak lima macam ramuan obat-obatan dan kemudian diberikan kepada si pegawai istana setelah membungkusnya rapih.

Tetapi Sangaji tidak dapat menahan sabar lagi. Begitu ia melihat si pegawai istana menerima ramuan obat, segera disambarnya dan dimasukkan ke dalam saku. Orang itu tak mampu berkutik. Meskipun demikian, ia cerdik. Pikirannya lantas saja bekerja.

Dengan sedikit membungkuk ia mempersilakan Sangaji berjalan mendahului bersama si pemuda berpakaian putih. Dia sendiri memperlambat langkahnya. Tatkala si pemuda berpakaian putih dan Sangaji sudah berada di luar kamar, sekonyong-konyong ia meng-gabrukkan daun pintu sambil memadamkan obor. Pintu dengan cepat dikuncinya, lantas mulutnya bekerja.

"Awas! Maling! Maling!"

Si pemuda berpakaian putih, ternyata bukan seorang pemuda goblok. Memang dia murid Yuyu Rumpung. Begitu mendengar teriak si pegawai istana, ia terkejut dan heran. Secepat kilat ia berputar dan menubruk Sangaji.

Sangaji sendiri kurang berwaspada. Ia terkejut dan mendongkol mendengar teriakan si pegawai istana. Dalam gusarnya ia menjadi terburu nafsu. Serentak ia berputar dan menubruk daun pintu. Dengan sepenuh tenaga ia menghajar pintu. Hebat akibatnya. Daun pintu tergempur sampai somplak. Penuh sengit ia menyerang si pegawai istana dan melampiaskan kegusarannya seperti banjir membobol bendungan. Si pegawai istana kena gempurannya dan roboh terpelanting tak berkutik lagi. Tetapi selagi ia mengumbar amarahnya, si pemuda berpakaian putih sudah berhasil merampas bungkusan ramuan obat dan dilemparkan asal terlempar saja.

Rasa dongkol Sangaji kian memuncak. Dengan mata berkilat-kilat ia berputar menyambar si pemuda berpakaian putih. Tetapi si pemuda berpakaian putih, ternyata licin. Begitu berhasil merampas bungkusan ramuan obat, ia segera melarikan diri. Sudah barang tentu Sangaji tidak membiarkan dia bisa melarikan diri seenaknya. Tubuhnya lantas saja melesat mengejarnya.

Si pemuda berpakaian putih mendengar ke siur angin. Gugup ia mengendapkan tubuhnya sambil memutar diri. Kemudian menyerang dengan sapuan kaki.

Sangaji bertambah mendongkol. Ia menyerang lebih sengit. Dua kali ia berhasil menggaplok muka si pemuda. Tapi si pemuda ternyata bandel. Masih saja dia berusaha menghindarkan diri sambil memberondong pukulan. Terpaksalah Sangaji melepaskan jurus ajaran Jaga Saradenta. Si pemuda kena disampok dan dipukulnya sampai terpental berjumpalitan. Ternyata ia roboh pingsan tak ingat batang hidungnya.

Segera Sangaji kembali memasuki kamar. Dengan meraba-raba ia mengumpulkan ramuan obat menurut ingatannya sewaktu si pemuda berpakaian putih mengambil beberapa jenis ramuan. Tatkala kakinya menyentuh tubuh si pegawai istana yang masih saja tak berkutik, darahnya meluap lagi. Dengan hati masih gregeten (gemas) ia mendupaknya keras hingga bergulingan. Hatinya jadi puas. Segera ia bekerja. Tapi kini, ia jadi kebingungan.

"Eh... yang mana tadi?" ia mencoba mengingat-ingat. Karena sadar akan bahaya, ia segera mengambil keputusan cepat. Pikirnya, biar Aki sendiri nanti yang memilih jenis ramuannya. Sekarang kuambil semuanya saja...

Memikir demikian, ia mengantongi semua ramuan obat yang tadi berada di depan si pemuda berpakaian putih. Setelah itu, cepat-cepat ia keluar kamar. Mendadak saja, selagi ia berada di luar

sesosok bayangan berkelebat menubruk padanya. Belum lagi ia sadar apakah yang harus dilakukan, kepalanya kena gempur, la terpelanting ke belakang dan tengkuknya menghantam tiang dinding. Seketika itu juga, matanya berkunang-kunang. Napasnya sesak dan tubuhnya sekonyong-konyong menjadi lemas tak berdaya. Ia jatuh pingsan...

Bayangan yang memukulnya tidak memperhatikannya. Dengan menggenggam perge-langan tangan seorang perempuan, bayangan itu terus melesat pergi. Ternyata bayangan itu—Mustapa yang sedang melarikan diri dari kurungan. Ia berhasil membohongi penjaga. Dengan dalih minta dibebaskan dari kurungan karena hendak berbicara dengan Sanjaya, ia dapat menghampiri penjaga dan memukulnya sampai pingsan. Kemudian dengan membimbing Nuraini, ia segera melarikan diri. Mendadak saja selagi melintasi gedung tempat penyimpan obat-obatan terpapaslah dia dengan Sangaji. Mengira, kalau Sangaji adalah pula salah seorang penjaga yang sedang beronda, tanpa berpikir lagi lantas saja mengayunkan bogem mentahnya. Sangaji yang sama sekali tidak menduga buruk, kena dipukulnya rebah. Setelah itu ia melompat dinding kadipaten dan lenyap di tengah malam.

Dan pada saat itu, si pemuda berpakaian putih telah pulih kesadarannya. Sekeliling dirinya gelap pekat. Mengira, bahwa si maling sudah kabur segera ia menguatkan diri. Lantas larilah dia memasuki gedung pertemuan menghadap Yuyu Rumpung.

Titisari terkejut mendengar kata-kata aduan si pemuda berpakaian putih. Tanpa berpikir panjang lagi, segera ia menjejak atap gedung dan meloncat turun ke tanah. Gerak-geriknya gesit dan cekatan. Meskipun ia melompat dari tempat tinggi, namun tidak menimbulkan suara. Tetapi mereka yang berada di dalam gedung pertemuan bukan orang-orang sembarangan. Begitu ia nampak berkelebat, Cocak Hijau tiba-tiba saja telah menghadang di depannya. Segera menegor, "Siapa kau?"

Titisari sadar akan bahaya. Ia tahu, di dalam kabupaten terdapat orang-orang sakti. Orang yang menghadang padanya bukan orang-orang sakti. Orang yang menghadang padanya bukan pula orang picisan. Karena itu ia harus mencari akal untuk dapat membebaskan diri. Sekonyong-konyong ia tersenyum, kemudian tertawa manis.

"Sudah larut malam begini, masih saja pada berbicara. Apa yang mereka bicarakan?" sahutnya berlagak menjadi salah seorang anggota keluarga tetamu undangan. Akal ini ternyata mempan. Cocak Hijau berbimbang-bimbang. Tanpa berkedip ia merenungi si gadis. Kepalanya sibuk menebak-nebak dan menduga-duga. Lama ia berdiri terhenyak. Kemudian berkata agak lunak.

"Mengapa kau berada di sini?"

"Apakah ada yang aneh? Fajar hari bukankah hampir tiba? Kudengar tadi kentung subuh bertalu di kejauhan."

Karena perhatiannya tadi terpusat pada tutur-kata Pangeran Bumi Gede, tak dapat Cocak Hijau mengingat-ingat apakah kentung subuh benar-benar sudah berlalu. Tanpa disadari ia menengadah melihat udara, seakan-akan lagi bertanya kepada alam apakah benar-benar waktu fajar hampir tiba.

Di ambang pintu orang-orang berkumpul berjubel mengawasi mereka berdua. Titisari mempergunakan kesempatan itu, untuk berlalu. Tenang-tenang ia berputar mengungkurkan para tetamu dan berjalan dengan langkah pelahan.

"Paduka Pangeran Bumi Gede!" Cocak Hijau berteriak, "Apakah Nona ini termasuk salah seorang anggota keluarga paduka?"

"Bukan," jawab Pangeran Bumi Gede sambil menggeleng kepala.

"Hm," geram Cocak Hijau. Kecurigaannya timbul sampai ke benak. Masih dia mencoba mencari keyakinan dengan melontarkan pertanyaan nyaring kepada tetamu-tetamu undangan lainnya. "Apakah Tuan-tuan yang " hadir pernah mengenal Nona itu?"

Serentak mereka menjawab, "Sama sekali tak kenal."

"Jadi bukan sanak keluarga Tuan-tuan sekalian?"

Mereka tidak menjawab. Sikap ini sudah cukup jelas bagi Cocak Hijau untuk menentukan sikap. Maka dengan sekali menjejak tanah, tubuhnya lantas saja melesat terbang. Tahu-tahu ia sudah berada di depan Titisari.

"Tunggu Nona. Hari belum lagi terang tanah. Mari kita bersama-sama berjalan menghirup udara sejuk...," kata Cocak Hijau. Terus ia mengulur tangan kanannya hendak menangkap

pergelangan. Tiba-tiba—serba luar biasa— berubah gerakannya. Kini dengan kurangajar tangannya hendak menerkam dada Titisari.

Titisari kaget bukan main. Sebenarnya, ia bermaksud berpura-pura tidak mengerti ilmu tata-berkelahi. Tetapi satu hal ia salah perhitungan. Cocak Hijau bukan anak kemarin sore. Dengan sekali pandang, tahulah dia kalau Titisari mengerti ilmu tata-berkelahi. Dengan sengaja pula, dia hendak membongkar kedok si gadis dengan satu kali gerak saja. Yakni hendak menerkam buah dada. Maka mau tak mau Titisari terpaksa membuka kedoknya.

Cepat luar biasa, ia menyentil pergelangan tangan Cocak Hijau. Inilah ilmu khas milik si gadis yang mengejutkan Cocak Hijau pula. Pergelangan tangan jago tua itu, ternyata tergetar oleh suatu tenaga dorong yang sangat tajam.

Gugup Cocak Hijau menarik tangannya. Dengan begitu loloslah dia dari bahaya. Sebab waktu itu, Titisari akan melancarkan suatu serangan aneh lagi. Diam-diam ia heran menyaksikan ilmu tata-berkelahi si gadis. Mereka yang menyaksikan gerakan kilat itu, terkejut dan heran pula.

"Eh, Nona! Sebenarnya kau, siapa? Siapa pula gurumu?" Cocak Hijau mencoba mencari keterangan.

Titisari berlagak bodoh. Ia seperti tak merasa melakukan pembelaan diri. Sambil tertawa manis ia menyahut, "Kita menghirup udara sejuk di mana? Di tepi laut atau di pinggir kota?"

Kembali Cocak Hijau terhenyak heran. Ia mengira, si gadis tak mendengar kata-katanya. Tapi masa, kata-kata yang diucapkan keras pula tak mampu menembus pendengaran si gadis. Maka ia mengulang.

"Sebenarnya kau siapa? Siapa pula gurumu? Kaudengar tidak pertanyaanku?"

Tapi Titisari tetap tertawa manis. Sama sekali tidak ada kesan, ia telah melakukan sesuatu yang mengejutkan jago-jago tua yang berkumpul di ruang kadipaten.

Manyarsewu yang berangasan tak sabar lagi. Lantas saja ia ikut menghampiri sambil mendamprat, "Eh Nona! Masa Nona secantik kamu, bertelinga tebal? Kaudengar tidak, kata-kata rekanku tadi?"

"O... apa dia sedang berbicara?" sahut Titisari seraya menaikkan tertawanya.

Manyarsewu menatap wajah si gadis. Mendadak saja ia seperti teringat sesuatu. Dengan pandang heran, ia menoleh kepada Cocak Hijau sambil berkata nyaring, "Cocak Hijau! Apa matamu yang sudah tua, kini mulai lamur?"

Mendengar tegoran Manyarsewu, Cocak Hijau tercengang. Berseru minta penjelasan.

"Apakah maksudmu?"

"Ah, benar-benar kaulamur," sahut Manyarsewu sambil tertawa berkakakkan. "Bukankah dia yang menyamar tadi pagi menjadi seorang pemuda berpakaian kumal?"

Sekali lagi Cocak Hijau tercengang-cengang. Pandangannya tak berkedip mengamat-amati si gadis mulai dari ujung rambut sampai ke mata kaki, kemudian dari mata kaki ke ujung rambut. Cepat sekali dia mengenal perawakan tubuh Titisari. Lantas saja, hawa amarahnya meluap. Sambil menuding Yuyu Rumpung, pandang matanya menentang lebar kepada Titisari.

"Kranjingan! Yuyu Rumpung, dialah manusianya yang mempermain-mainkan bocah asuhanmu tadi pagi. Kauingat? Nah, biarlah kutolong membasuh coreng mukamu!" bentaknya.

Mendengar seruan Cocak Hijau, mana bisa Yuyu Rumpung menerima budi orang. Benar-benar ia terhina terang-terangan di depan Pangeran Bumi Gede. Segera ia berdiri tegak dan hendak menyerbu ke halaman. Tetapi tubuhnya masih bergemetaran, sehingga geraknya jadi sempoyongan. Insyaf akan keadaan tubuhnya yang belum sehat kembali dan khawatir pula luka dalamnya akan membayakan nyawanya, maka mau tak mau ia menahan diri. Meskipun demikian, nampak sekali betapa ia gusar hati, sampai mukanya pucat lesi.

Dalam pada itu, Cocak Hijau sudah memperoleh pegangan. Ia tak ragu-ragu lagi. Dengan mementang kedua tangannya, ia menubruk. Titisari cukup berwaspada. Ia tahu, dirinya berada di dalam sarang harimau. Begitu melihat serangan Cocak Hijau, terpaksa menjejak kaki membebaskan diri. Tetapi di luar dugaan, Manyarsewu ikut pula menerjang. Rekan Cocak Hijau itu tak rela membiarkan si gadis bisa bergerak leluasa. Teringat akan kemampuannya mempermain-mainkan anak-anak sang Dewaresi begitu mudah tadi pagi, ia mengkhawatirkan bisa pula mempermain-mainkan Cocak Hijau. Kalau sampai terjadi begitu, bukankah akan runtuh pamor

rekannya. Maka ia segera merintangi dan sekali bergerak tangannya sudah menyambar pergelangan tangan sambil membentak. "Ha iblis! Kau mau ke mana?"

Titisari kaget bukan kepalang. Sama sekali tak diduganya, kalau Manyarsewu bisa bergerak sehebat itu. Tahu-tahu pergelangan tangannya telah kena terkam. Namun ia tak kekurangan akal. Cepat sekali otaknya yang cerdik bekerja secara wajar. Dengan dua jari tangan kanan ia menotok gundu mata Manyarsewu.

Heran! Hampir-hampir luput dari pengamatan bagaimana Manyarsewu menangkis, mendadak saja pergelangan tangan kanan Titisari telah tertangkap erat.

"Ah begini macam," teriak Titisari kaget.

"Begini macam bagaimana?" Manyarsewu membalas bertanya.

"Macam kampungan."

"Kampungan? Apa yang kampungan?" Manyarsewu heran.

"Kamu berdua sudah begini tua bangka. Mengapa main keroyokan pada seorang gadis? Sudah pantas aku menjadi cucumu, tapi heran kau masih bisa berlaku kurang ajar. Apakah ini perlakuan seorang ksatria, menangkap pergelangan tangan seorang gadis di depan umum? Apakah ini bukan kampungan?"

Manyarsewu benar-benar terperanjat. Memang, umurnya sudah bukan muda lagi. Kecuali itu, dia seorang sakti yang terkenal di seluruh daerah Jawa Timur. Kalau untuk menangkap seorang gadis sebelia Titisari dengan cara mengkerubut, rasanya memang kurang jantan. Mau tak mau ia melepaskan pergelang-an tangan si gadis sambil membentak seram,

"Masuk ke dalam...!"

Tak dapat Titisari membantah perintah Manyarsewu. Terpaksa ia menurut dan masuk ke ruang kadipaten dengan langkah perlahan.

"Manyarsewu!" kata Cocak Hijau. "Jangan berkecil hati. Aku salah seorang sahabatmu yang lahir di Makasar. Perkara sopan-santun tata pergaulan di Jawa, apa peduliku? Biar nanti kucacati tubuhnya. Dia mau apa?"

Setelah berkata demikian, Cocak Hijau terus saja melangkah menghampiri Titisari hendak membuktikan ucapannya. Tetapi Manyarsewu menyanggah.

"Jangan terburu-nafsu! Tanyakan dahulu, siapakah guru dan ayah-bundanya! Lantas siapa pula yang memberi perintah dia sampai berani mengintip pembicaraan kita."

Cocak Hijau tak mendengarkan saran dan sanggahan Manyarsewu. Hatinya masih mendongkol, karena tadi ia kena dipermain-mainkan Titisari. Dua kali berturut-turut serangannya kena dielakkan dengan mudah. Pikirnya, kalau dia sampai bisa lari, mana dapat aku mengejarnya. Gerak-geriknya benar-benar gesit...

Lantas saja tangannya menyambar hendak menggaplok. Tetapi Titisari mengelak cepat. Dengan begitu, tiga kali berturut-turut ia selalu membentur udara kosong.

"Hm—kau mau mengadu kepandaian?" tantang Titisari setengah mengejek. "Kalau mau adu kepandaian, bilang dong!"

"Apa kau bilang? Kau menantang aku?" bentak Cocak Hijau.

Tapi Titisari tak mengindahkan. Pandangnya melayang kepada orang-orang, kemudian berkata seperti mengadu.

'Tuan-tuan, aku tak pernah bermusuhan dengan dia. Jika dia bersikap garang, bagaimana nanti jadinya kalau tanganku sampai kena melukai dia?"

Bukan main gusar hati Cocak Hijau. Cepat ia melangkah maju sambil memiringkan kepala seolah-olah tak percaya pada pendengarannya sendiri.

"Kau bilang apa? Kau bilang, aku akan bisa kau lukai?" dampratnya.

Kembali Titisari bersikap dingin seakan-akan tak mengambil pusing. Ia berkata lagi kepada mereka yang hadir.

"Ah—jika ia masih saja bersikap galak, terpaksa aku mengadu kepandaian di depan Tuan-tuan sekalian."

"Setan! Iblis!" maki Cocak Hijau. "Benar-benar kamu menantangku?"

Titisari tak mempedulikan. Tadi ia telah mengenal gerakan-gerakan tubuh Cocak Hijau. Ia melihat orang itu kurang gesit. Karena itu ia mau mengadu kecerdikan dan mempergunakan kelemahan lawan untuk dapat membebaskan diri.

"Tuan-tuan menjadi saksi, bagaimana dia memaksaku untuk mengadu kepandaian. Karena Tuan-tuan sudah menjadi saksi, maka sekali lagi aku minta bantuan Tuan-tuan agar menjadi saksi pula dalam tata mengadu kepandaian ini. Bila nanti aku salah tangan sehingga melukainya, bukan aku bermaksud jahat terhadapnya. Tetapi semata-mata karena terdesak belaka," katanya dingin.

Cocak Hijau adalah seorang pendekar dari Gresik yang dulu berasal dari Sulawesi. Selama hidupnya, dia berkelana mengadu kepandaian dan selalu menang. Namanya tenar dan disegani orang di seluruh Jawa Timur. Mendadak saja, pada hari itu ia kena direndahkan demikian rupa oleh si gadis di depan tetamu-tetamu undangan. Sudah barang tentu, darahnya meluap dan dadanya bergetar seperti mau meledak. Mukanya merah padam dan sebentar berubah menjadi pucat lesi, karena' menahan deru amarah yang meruap-ruap.

Sebaliknya mata Titisari nampak berkilat-kilat. Sama sekali ia tak gentar menghadapi Cocak Hijau jago Jawa Timur yang sedang meluap, amarahnya. Sesungguhnya, itulah yang diharapkan. Jika seorang terlalu mengumbar amarahnya, ia akan kehilangan pengamatan diri. Tak jarang seorang jago jatuh di bawah perlawanan seorang musuh lemah yang bisa menggunakan kecerdikan.

"Tuan-tuan! Aku mau bertanding mengadu kepandaian secara ksatria. Kalau dia mint berkelahi secara kampungan, sudahlah—aku menyerah kalah. Bagaimana menurut pendapat Tuan-tuan? Apakah dia kira-kira mau menerima perjanjian ini?"

"Hai! Hai! Hai?" damprat Cocak Hijau tergegap-gegap. "Kamu bicara melantur tak keruan! Kauanggap apa aku ini? Perlihatkan kepandaianmu. Kalau aku seorang tua tak dapat membuatmu puas, biar kutumbukkan kepalaku ini ke dinding."

"Bagus!" sahut Titisari gembira. Kemudian tata-lagu nada suaranya beralih. "Begini, kalau berkelahi secara kampungan, setiap orang bisa berbuat begitu. Karena pokoknya asal menang. Tapi kemenangan begitu adalah murah. Sebaliknya aku mengharapkan kemenangan sejati."

"Cepat bilang!" Cocak Hijau tak sabar lagi.

'Tenang Tuan, aku takkan minta padamu agar mengikat kedua kaki dan tanganmu," sahut Titisari cepat. "Aku hanya minta kamu membawa minuman keras. Lantas kejarlah aku! Tangkaplah aku! Seranglah aku semaumu! Kalau minuman itu sampai tumpah, kau kalah. Nah, cepat benturkan kepalamu ke dinding!"

Cocak Hijau kena terbakar hatinya. Makiumlah, dia bukan orang sembarangan. Kini kena direndahkan demikian rupa. Demi menjaga kehormatan diri, maka tanpa pikir lagi ia menyambar dua cawan dan diisi minuman keras penuh-penuh.

"Bagus!" puji Titisari, "Itu namanya laki-laki sejati. Sekarang—marilah kita adu kepandaian..."

Benar-benar Titisari seorang gadis cerdik. Dengan mengadu ketajaman lidah, akhirnya ia bisa memaksa lawan untuk tunduk pada peraturan-peraturan tata-berkelahi yang dikehendaki. Dengan demikian, kegarangan dan kebebasan gerak Cocak Hijau bisa dikurangi. Mereka yang hadir adalah golongan jago-jago dan pendekar-pendekar sakti. Melihat usia si gadis masih muda belia dan Cocak Hijau yang sudah terkenal sebagai seorang pendekar sakti, memang sudah sewajarnya apa bila si jago tua memberi keleluasaan padanya. Tetapi kini mereka terkejut menyaksikan kegesitan si gadis di luar dugaan orang.

Waktu itu Cocak Hijau mulai menyerang. Ia menggunakan kedua kakinya berganti-ganti jika menyerang. Gerak-geriknya terbatas dan nampak sekali bagaimana kedua cawan yang tergenggam dalam tangannya sangat mengganggu. Langkahnya panjang dan bertenaga. Sebaliknya gerak-gerik Titisari ringan tak bersuara. Kakinya lincah dan cekatan. Apa yang mengejutkan mereka ialah cara dia bergerak menghindari serangan lawan. Tubuhnya tetap tegak. Kedua kakinya pun berdiri kencang. Tetapi dengan menekan-nekankan ibu jari kaki, ia melesat gesit seperti seekor ikan mengibaskan ekornya. Inilah suatu gerakan indah yang sukar dipelajari orang. Bila guru si gadis bukan orang sakti luar biasa, pastilah takkan bisa mewariskan kepandaian demikian hebat.

Makin lama serangan Cocak Hijau makin mengguntur. Kedua kakinya bergerak cepat dan menerbitkan kesiur angin. Meskipun Titisari bebas mempergunakan kaki dan tangannya, ia tak dapat bergerak lebih banyak daripada menangkis dan menghindari. Bahkan daerah geraknya kian menjadi sempit.

Titisari tak gugup. Kini ia melesat mencari ruang gerak lebih lebar sambil melepaskan serangan-serangan jari. Kadang-kadang ia nampak berusaha membentur siku lawan, agar minuman keras yang berada dalam cawan kena ditumpahkan.

"Bocah ini benar-benar hebat!" pikir Manyarsewu di luar gelanggang. "Sebenarnya siapa gurunya? Melatih tata-gerak segesit itu, tidak gampang... Tetapi, tak usah lama dia bakal kena dijatuhkan Cocak Hijau..."

Yuyu Rumpung yang menyaksikan perkelahian itu berpikir lain. la terganggu, karena luka dalamnya. Mengingat luka dalamnya, sekaligus teringatlah dia kepada Panembahan Tirtomoyo yang kena dilukai pula. Itulah sebabnya dengan cepat dia bisa menduga-duga mengapa si gadis datang memasuki kadipaten.

"Ah! Pastilah dia datang bersama si pemuda tadi pagi mencuri obat untuk si tua..."

Teringat akan laporan muridnya perkara si pencuri obat, ia jadi gelisah sendiri. Ingin ia keluar dari ruang kadipaten dengan diam-diam, tetapi kesempatan yang bagus belum nampak. Kalau ia meninggalkan gelanggang pertarungan sebelum Cocak Hijau menjatuhkan si gadis, bukankah berarti menghina kawan serikat? Maka mau tak mau ia menahan diri sebisa-bisanya...

Sangaji kala itu telah sadar kembali. Yang mula-mula diingatnya ialah ramuan obat-obatan yang baru diambilnya, la menggapai sakunya. Bungkus ramuan obat masih utuh. Hatinya jadi lega. Sekarang ia mencoba mengingat-ingat siapa tadi yang membentur dirinya begitu tiba-tiba. Bayangkan tadi begitu cepat geraknya. Tidak juga berniat jahat. Sekiranya berniat jahat, mana bisa dia dibiarkan hidup. Bukankah tadi dia jatuh pingsan kena benturannya. Mendapat pertimbangan itu, Sangaji lantas sibuk menduga-duga. Pikirnya, kalau begitu, pasti dia bukan termasuk golongan orang-orang yang berkumpul di kadipaten. Lantas siapa dia?"

Mendadak teringatlah dia, kalau bayangan tadi seperti membimbing seorang perempuan. Mau ia menduga,—itulah Mustapa dan Nuraini. Baikiah kutengok dia. Sekiranya benar-benar dia, syukurlah. Tetapi kalau bukan, bagaimana aku akan membiarkan mereka terkurung dan terhina, pikirnya.

Memikir demikian lantas saja ia lari mengarah ke gedung tahanan. Ternyata gedung itu dalam keadaan gelap gulita. Untung ia pernah memasuki gedung tersebut. Dengan demikian—sekalipun meraba-raba—sampailah dia ke tempat di mana dia dengan Titisari mengintip permainan Sanjaya sebentar tadi.

Ruang itu lengang hening. Sangaji berjongkok sambil membelalakkan mata. Ia tak melihat sesuatu, sehingga timbullah kecurigaannya, mau ia menduga, kalau ia salah jalan. Maka cepat ia berdiri hendak berlalu. Sekonyong-konyong ia mendengar rintih orang.

"Siapa? Paman Mustapa?" bisiknya.

Orang yang merintih tidak mendengarkan tegur-sapanya. Rintihnya kian naik dan sebentar kemudian berubah menjadi nada erangan. Khawatir, kalau Sanjaya mungkin menganiaya Mustapa, maka ia menghampiri dengan hati-hati. Sewaktu berada selangkah di depan orang itu, mendadak terlihatlah sinar terang menembus gelap gedung. Terkejut ia mundur dan memipit dinding sejadi-jadinya.

Sebentar saja, terdengarlah derap langkah mendekati pintu gedung. Kemudian masukiah tiga orang mengiringkan seorang perempuan setengah umur. Dialah ibu Sanjaya.

Sangaji heran melihat kedatangan ibu Sanjaya. "Mau apa dia menjenguk kamar tahanan Mustapa?" la mencoba bertanya pada dirinya sendiri. Tetapi ia benar-benar tak dapat menebak maksud ibu Sanjaya.

"Apakah mereka dikurung dalam gedung ini?" terdengar Ibu Sanjaya minta keterangan pada ketiga pengiringnya.

"Ya," jawab ketiga pengiringnya hampir berbareng dengan takzim.

"Sekarang bebaskan mereka!" perintah Ibu Sanjaya.

Ketiga opsir itu terkejut. Mereka saling pandang. Nampak sekali mereka berbimbang-bimbang.

"Kalian takut pada nDoromas Sanjaya? Jika Sanjaya bertanya mengapa mereka kalian bebaskan, bilang kalau akulah yang memberi perintah," kata Ibu Sanjaya dengan suara tetap.

Mendengar bunyi ucapan Ibu Sanjaya, mereka bertiga tiada alasan lagi untuk beragu. Segera mereka masuk, mendadak nampaklah tiga orang penjaga menggeletak di lantai. Yang dua tidak berkutik. Yang seorang lagi mengerang-erang. Nampak sekali mukanya babak belur matang biru.

Ibu Sanjaya agaknya melihat nasib ketiga penjaga itu. Segera ia menghampiri sambil meraba-raba urat nadi dan pernapasannya.

"Mereka kena pukul dan roboh tak sadarkan diri," katanya terharu. Kemudian menghampiri yang mengerang sambil bertanya, "Mana mereka yang dikurung?"

Dua pengiring ibu Sanjaya lantas saja memeriksa kamar tahanan. Ternyata Mustapa dan Nuraini tidak ada lagi. Segera mereka mendepak penjaga yang mengerang-erang sambil membentak,

"Bangun! Kaudengar pertanyaan Raden Ayu?"

Penjaga yang mengerang kesakitan itu mendadak saja jadi sadar kena depakan mereka. Matanya terbelalak. Begitu pandangnya melihat mereka, berusahalah dia menguatkan diri. Tetapi nampaknya ia kesakitan benar-benar,' sehingga usahanya gagal. Maka dia hanya mencoba berbicara gagap, "Lari...! Lari...!"

Ketiga pengiring ibu Sanjaya rupanya ingin mengambil hati junjungannya. Mereka bergerak mau mendepak si penjaga lagi agar mendapat keterangan lebih jelas. Tetapi Ibu Sanjaya cepat-cepat menyanggah, "Dia sudah kesakitan. Mengapa kalian tak mencoba menolong?"

Halus teguran Ibu Sanjaya, tetapi benar-benar mengenai telak perbendaharaan hati, sehingga ketiga pengiringnya buru-buru memperbaiki sikap. Sekarang mereka berebutan menolong si penjaga, meskipun hatinya enggan luar biasa.

"Bawalah mereka ke kamarku," perintah Ibu Sanjaya. Kemudian ia meninggalkan gedung dengan kepala menunduk. Hatinya penuh sesal menyaksikan peristiwa demikian. Tetapi ia tak berkata sepatah kata pun.

Perlahan-lahan Sangaji keluar dari dinding persembunyiannya, Ia bertambah kagum kepada kemuliaan ibu Sanjaya. Karena rasa kagum, ia membayangkan bentuk tubuh dan wajahnya. Mendadak saja, teringatlah dia kepada ibunya. Rasa rindu setahunya membakar dirinya. Sudah berapa bulan dia meninggalkan Jakarta! Ibu! Ibu pun berhati mulia seperti ibu Sanjaya, bisiknya pada diri sendiri.

Sebentar saja ia telah berada di pekarangan. Karena bulan bersinar kian terang, segera ia memipit dinding agar sedikit terlindung. Ia bermaksud hendak mencari Titisari. Ingin membujuk si gadis agar tidak mengintip pembicaraan orang berlarut-larut. Apa perlu? Bukankah ramuan obat telah diperolehnya? Menolong nyawa Panembahan Tirtomoyo adalah yang terpenting.

Baru saja ia tiba di belakang gedung ibu Sanjaya, sekonyong-konyong terasalah kesiur angin menyambar padanya. Secepat kilat ia mengelakkan diri. Kini ia benar-benar bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Maka begitu melihat bayangan berkelebat menyerang padanya, segera dia memapaki dengan jurus Jaga Saradenta. Tangan bayangan itu kena disambarnya.

"Auk!" rintih bayangan itu, lantas saja roboh di atas tanah.

Sangaji terkesiap. Sama sekali tak diduganya, bahwa ia bisa merobohkan orang begitu gampang. Tatkala ia menajamkan mata, hatinya berdegupan. Ternyata bayangan itu adalah Mustapa. Tadi siang, kedua perge-angan tangannya kena dipatahkan Sanjaya dan belum pulih seperti sediakala. Itulah sebabnya, begitu kena bentrok lantas saja kehilangan daya tahan.

"Paman Mustapa!" kata Sangaji setengah memekik.

"Siapa kau?"

"Aku Sangaji. Akulah pemuda yang melawan si pemuda ningrat tadi siang..."

Mustapa berdiri tertegun. Tadi dia sudah berhasil melarikan diri bersama Nuraini. Begitu tiba di luar pekarangan, segera ia menghantarkan puterinya ke penginapan di mana mereka berdua menginap. Setelah itu ia balik kembali ke kadipaten dengan maksud ingin mengintip ibu si pemuda ningrat. Semenjak ia bertemu pandang dengan ibu Sanjaya, hatinya gelisah bukan main. Ia menduga sesuatu dan hatinya takkan lega sebelum mendapat keyakinan.

Tiba di luar tembok kadipaten, cepat ia meloncati. Mendadak ia melihat berkelebatan Sangaji. Karena terlalu bersikap waspada dan selalu bersiaga, ia mengira Sangaji salah seorang penjaga. Dengan demikian, dua kali Sangaji disangkanya sebagai seorang penjaga keamanan kadipaten. Karena itu, segera ia melontarkan serangan sebelum kakinya menginjak tanah. Tapi kali ini, Sangaji bukan makanan empuk baginya. Pemuda itu telah mendapat pengalaman diserang orang dengan tiba-tiba. Secara wajar, ia kini selalu berwaspada dan bersiaga.

"Mengapa kamu ada di sini?" tanya Mustapa tersekat-sekat. Terasa benar, betapa terperanjat pula dia.

"Aku mencari obat. Panembahan Tirtomoyo dilukai orang di kadipaten. Secara kebetulan aku melihat Paman dikurung si pemuda ningrat di dalam gedung itu. Maka aku bermaksud menolong Paman."

Mustapa jadi terharu mendengar kata-kata Sangaji yang begitu sederhana.

"Mengapa kamu menaruh perhatian begini besar terhadapku?"

"Mengapa... Entahlah," sahut Sangaji, "Tetapi Paman bukan orang salah... bukan pula pesakitan. Mengapa mesti dikurung?... Paman, dengan tak sengaja aku menyambar pergelangan tangan Paman yang terluka tadi siang. Biarlah kubebatkan."

Sangaji lantas saja meraih tangan Mustapa. Dan entah mengapa, Mustapa membiarkan si bocah berbuat sesuka hatinya.

"Anak muda! Sebenarnya kau siapa? Siapa pula orang tuamu?"

"Aku datang dari jauh," jawab Sangaji. "Ayahku dulu bertempat tinggal di sebuah desa di Jawa Tengah. Aku sendiri hidup di Jakarta dengan Ibu."

"Siapa nama ayahmu?" kata Mustapa seperti mendesak.

"Dia orang berasal dari Bali. Namanya Made Tantre."

"Siapa? Made Tantre?" ulang Mustapa. Dan tiba-tiba tubuhnya bergemetaran. "Di mana ayahmu dulu pernah bertempat tinggal?"

"Di sebuah desa, Karangtinalang, namanya..."

"Oh!" Mustapa terkejut. Mendadak saja, kepalanya mendongak ke angkasa. Kemudian seperti berbisik kepada dirinya sendiri, terdengar ia berbicara... "Dewa Agung... Dewa Agung... benarkah ini anakmu?"

Lantas saja tangannya yang sebelah menerkam pergelangan tangan Sangaji erat-erat. Sangaji jadi keheran-heranan. Ia merasakan tangan Mustapa bergemetaran. Tiba-tiba Mustapa mengalirkan air mata dan menetesi lengan. Sangaji jadi menebak-nebak, "Hai... mengapa? Apakah aku mengingatkannya kepada salah seorang anaknya yang sudah lama meninggal dunia?" Mendapat pikiran demikian Sangaji kemudian berkata, "Paman masuk ke halaman kadipaten lagi. Apakah ada sesuatu yang harus Paman lakukan? Biar tenagaku masih ingusan, aku akan membantu Paman sebisa-bisaku..."

"Ibumu bernama Rukmini, bukan?" Mustapa seperti tak mendengarkan ucapannya. "Dia masih berada di sampingmu atau... atau... sudah pulang ke asal?"

Kembali Sangaji keheran-heranan, sehingga balik bertanya.

"Apakah Paman kenal Ibu? Ibu kini berada di Jakarta. Jauh di barat sana..."

Hati Mustapa tergoncang keras. Ia menerkam tangan si bocah kian erat, seolah-olah takut terlepas.

"Paman, biarlah aku membebat tangan Paman dulu," kata Sangaji.

Tetapi Mustapa tetap memegang tangan Sangaji erat-erat. Ia seperti seorang yang tengah menemukan sesuatu yang berharga dan tidak ingin kehilangan lagi. Terdengar ia berbisik penuh haru. "Ah bocah! Kamu telah menjadi begini besar... begini besar..."

Ia menarik napas panjang dan berkata lagi. "Sekarang... biar langit ambruk menimpa tubuh, apa yang kutakuti lagi. Bocah! Melihat dan meraba dirimu lantas saja teringatlah aku kepada almarhum ayahmu... Ya, begini ini... ya seumurmu ini, kami berdua mulai merantau meninggalkan Pulau Bali tanah leluhurmu..."

Sangaji jadi semakin heran.

"Paman kenal ayahku pula?"

"Ayahmu adalah saudara-angkatku," Mustapa memberi keterangan. "Kami berdua telah mengangkat saudara sewaktu hendak berangkat merantau meninggalkan kampung halaman. Semenjak itu ayahmu dan aku selalu bersama... runtang-runtung bagaikan saudara sekandung tunggal rahim..."

Sehabis berkata demikian, ia lantas menangis sedih. Teringatlah dia kepada nasib buruk yang merenggutkan. Itulah pula sebabnya, tak sanggup ia meneruskan kata-katanya.

Tak tahunya sendiri, Sangaji ikut mengalirkan air mata. Memang, dia seorang pemuda yang jujur sederhana. Hatinya polos dan penuh kemanusiaan. Sama sekali tak diketahuinya, kalau Mustapa sebenarnya adalah Wayan Suage sahabat almarhum ayahnya.

Waktu itu, Wayan Suage terpaksa ditinggalkan Wirapati karena hutan tiba-tiba terbakar. Ia dalam keadaan pingsan. Tiba-tiba tubuhnya terasa sangat panas seperti terselomoti bara. Itu disebabkan karena tumbangnya pohon jati yang sedang terbakar hebat dan runtuh menimpa gerumbul belukar tempat persembunyiannya. Tetapi ia tak berdaya. Darah yang mengucur ke tanah sudah terlalu banyak. Meskipun Wirapati hampir berhasil menyumbat lukanya dengan bebat potongan baju, namun tenaganya sebagian besar telah hilang. Lagipula hatinya terlalu sedih memikirkan nasib keluarga dan sahabatnya. Tiba-tiba saja, ia seperti teringat sesuatu. Terasa kedua tangannya masih menggenggam erat-erat ketiga pusaka keramat hadiah Ki Hajar Karang-pandan. Kemudian entah kekuatan darimana asalnya, sekonyong-konyong pikirannya menjadi jernih. Suatu tenaga ajaib mendorong padanya, la berontak. Direnggutkan semua dahan dan ranting yang melibat dirinya. Dengan sekali renggut, bebaslah dia dan kemudian menggelinding bergulingan.

Udara kala itu panas bukan kepalang. Asap tebal menutupi seluruh penglihatan dan api berjilatan sejadi-jadinya. la terus bergulingan tanpa tujuan dengan menggenggam ketiga pusaka keramat. Dalam hati, ia mendengar suara pelannya sendiri. "Biar bagaimanapun pusaka ini harus kusampaikan kepada Sanjaya dan Sangaji. Harus kusampaikan...! Harus kusampaikan...! Harus kusampaikan...!"

Tiba-tiba ia terperosok ke dalam tebing curam. Ketiga pusaka keramat yang tergenggam erat-erat terbanting ke bawah. Dia sendiri lantas pula terbanting ke bawah. Kepalanya terbentur batu dan tubuhnya tercebur ke dalam sungai berlumpur. Itulah sungai berlumpur yang pernah diceburi Wirapati pula, tatkala menghindarkan diri dari ancaman pohon tumbang yang sedang terbakar menyala-nyala.

Entah sudah berapa hari ia tak sadarkan diri. Tatkala membuka mata, dirinya sudah berada di atas dipan beralaskan tikar compang-camping. Seorang anak perempuan berumur kira-kira lima tahun duduk di dekatnya seperti sedang menjaganya. Tak lama kemudian datanglah seorang laki-laki setengah umur menghampiri. Laki-laki itu bersikap manis dan selanjutnya merawat dirinya dengan rajin dan penuh perhatian.

Dua bulan lamanya ia terbaring di atas dipan. Selama itu ia telah mengetahui dari sang penolong tentang dirinya. Ternyata kebakaran makin lama makin meluas. Pemerintah segera mengerahkan pekerja-pekerja untuk bergotong-royong mencegah kebakaran. Mula-mula kurang mendapat perhatian. Tetapi setelah pemerintah menjanjikan bidang-bidang tanah hutan bekas kena bakar, lainlah halnya. Orang lantas saja datang dari segenap penjuru hendak menyumbangkan tenaga. Dengan demikian kebakaran bisa lekas terpadamkan.

Laki-laki penolong Wayan Suage adalah pula termasuk salah seorang pekerja sukarela. Dia berasal dari Garut yang datang merantau ke Jawa Tengah hendak mengadu nasib. Sedang si bocah perempuan itu adalah anaknya bernama Nuraini.

Satu tahun lagi ia merawat diri. la menyambung kakinya yang buntung dengan bambu. Setelah biasa berjalan dengan kaki buntung, barulah ia merasa diri telah sembuh benar. Kemudian ia mencoba mencari jejak isterinya dan keluarga sahabatnya. Sudah barang tentu, usahanya sia-sia belaka. Maklumlah, kala itu Rukmini dan Sangaji sudah berada di Jakarta. Sedang isteri dan anaknya sudah pula digondol seorang pangeran di perbatasan timur daerah kerajaan Yogyakarta.

Ia balik kembali ke rumah penolongnya, la merasa berhutang budi, maka berjanjilah dia di dalam hati hendak membantu penghidupan sang penolong sekuasa-kuasanya. Tatkala penolong itu mati karena sakit, ia merawat Nuraini seperti anak kandungnya sendiri. Dan semenjak itu, ia mengajak Nuraini merantau dari daerah ke daerah sambil berusaha memperoleh, kabar anak-isteri dan keluarga sahabatnya.

Hampir empat belas tahun dia terenggut dari bumi keluarganya dan selama merantau usahanya untuk memperoleh titik-titik berita tentang keluarga sahabat dan anak-isterinya, sia-sia belaka..

Sekali-sekali dalam perantauannya, ingin ia lekas mati atau membunuh diri. Untung, dia masih merasa bertanggung jawab terhadap kebahagiaan Nuraini puteri penolongnya. Lagi pula, hatinya takkan lega sebelum bertemu dengan anak-isteri serta keluarga Made Tantre. Mendadak saja—

secara kebetulan—sekarang ia bertemu dengan putera sahabatnya. Bagaimana ia tak menjadi terharu? Karena itu ia terus menangis dan membiarkan diri menangis sepuas-puas hati.
Selama itu, Sangaji masih saja berdiri tertegun. Tak tahu dia, apa yang harus dilakukan selain ikut menyumbangkan air mata. Tiba-tiba teringatlah dia kepada Titisari yang mungkin masih mengintip pembicaraan orang-orang dari atap rumah. Teringat akan Titisari, perlahan-lahan ia mencoba menarik tangannya. Tetapi genggaman Mustapa masih saja erat.
"Sangaji! Kamu bernama Sangaji bukan?" bisik Mustapa tiba-tiba.
Sangaji mengangguk kosong.
"Mulai sekarang panggilah aku Paman Suage. Aku Wayan Suage sahabat almarhum ayahmu..."
Kembali Sangaji mengangguk kosong. Maklumlah, ingatannya waktu itu melayang penuh-penuh kepada Titisari.
"Kau tadi bilang hendak mencari obat. Apakah sudah kau dapatkan?"
"Sudah," jawab Sangaji. "Hanya saja... aku masih perlu menengok sahabatku."
"Siapakah sahabatmu? Sekarang di mana dia?"
Sangaji hendak memberi keterangan. Mendadak teringatlah dia, kalau sahabatnya seorang gadis. Apa kata Wayan Suage terhadap dirinya, jika mendengar dia sedang berjalan bersama dengan seorang gadis di larut malam menjelang fajar hari? Bila Wayan Suage menduga yang bukan-bukan, agaknya tidaklah terlalu salah. Karena itu ia tergugu.
Untung Wayan Suage tiada mengurus lebih jauh, karena tiba-tiba pula ia teringat kepada urusannya sendiri hendak melihat Raden Ayu Bumi Gede.
"Baiklah," katanya, "Tengoklah sahabatmu dulu dan jaga dirimu baik-baik."
Sangaji kini malahan tercengang mendengar ucapan si orang tua. Tetapi ia girang. Dengan begitu, tak usahlah dia berkepanjangan memberi penjelasan tentang siapa sahabatnya itu.
"Aku nanti akan mencari Paman."
Wayan Suage merenungi dirinya. Lama ia berdiam diri, kemudian berkata seperti memutuskan, "Tak usah. Belum tentu aku pulang ke penginapan."
Sangaji adalah seorang pemuda yang berotak sederhana. Mendengar jawaban Wayan Suage, tak ada keinginannya untuk mengetahui sebab-musabab orang tua itu berkata demikian, la tak mau pula menduga-duga, mengapa Wayan Suage yang sudah dapat membebaskan diri mendadak saja balik kembali ke kadipaten.
Setelah berpisah, Sangaji terus mengarah ke halaman induk gedung. Mendadak saja sebelum kakinya menginjak batas halaman, ia melihat sesosok tubuh berkelebat menghampiri dirinya.
"Siapa?" tegur orang itu. Belum lagi Sangaji menjawab orang itu terus menyerang.
Sangaji cepat-cepat menggerakkan tangan dan segera menangkis. Berbareng dengan gerakan itu, ia terkejut. Di tengah cerah bulan, ia mengenali wajah Sanjaya si pangeran muda.
Sanjaya terbangun dari tempat tidurnya, tatkala pintu kamarnya diketuk ketiga pengiring ibunya. Begitu menerima laporan, cepat ia mengenakan pakaian dan bergegas ke luar halaman, la memasuki kamar ibunya untuk mendapat penjelasan lebih lanjut. Setelah mendengar berita bagaimana Mustapa dan Nuraini membebaskan diri dari kamar tahanan bukan main terkejutnya. Hm... Ibu! Kau tak tahu urusan besar! Hatimu terlalu lemah! Sekiranya mereka masih terkurung, Ibu akan membebaskan juga. Tapi sekarang...? Jika guru mendengar perbuatanku ini, bagaimana aku harus membela diri? pikirnya.
Cepat sekali ia melesat ke halaman. Niatnya ingin mengejar larinya Mustapa dan Nuraini. Di luar dugaan, ia bertemu dengan Sangaji. Sekarang, rasa sesalnya ditumpahkan kepada pemuda itu. Ia hendak minta ganti kerugian tambah bunganya. Maka ia menyerang dengan dahsyat dan berbahaya.
Sangaji sebaliknya berusaha meloloskan diri. Ingin sekali ia cepat-cepat mengisiki Titisari. Kemudian kabur dari kadipaten. Itulah sebabnya, ia berkelahi dengan tata-menge-lakkan diri.
Tetapi Sanjaya terus melibasnya, sehingga ia tak bisa mendapat kesempatan. Bahkan ruang geraknya makin lama jadi makin sempit. Mau tak mau, ia memaksa diri untuk mengadakan perlawanan sekuat tenaga. Dengan demikian, pertempuran antara kedua pemuda itu jauh lebih seru daripada tadi siang di tengah gelanggang.
Dalam pada itu pertandingan adu kepandaian di ruang kadipaten antara Titisari dan Cocak Hijau mendekati puncak-puncak penyelesaian. Manyarsewu mengira, kalau Cocak Hijau akan bisa

merebut kemenangan dengan mudah. Sekalipun si gadis cukup lincah dan gesit. Tak tahunya, tiba-tiba Titisari memperlihatkan tata ilmu berkelahi aneh yang mengejutkan.

Gadis itu mengeluarkan sapu tangan pembungkus sisa daging goreng pemberian Sangaji. Sambil bergerak lincah mengelakkan diri, ia mengebutkan sapu tangan. Sisa daging yang dibungkusnya rapi, terpelanting dan melesat menyambar cawan arak. Yang lain mengarah mata lawan.

Cocak Hijau jadi kelabakan. Ingin ia menghindari serangan Titisari yang mengarah cawannya. Tetapi segumpal daging lainnya akan mendarat ke matanya. Sebaliknya jika membiarkan matanya kena serang, cawannya kena gempur. Dalam kerepotannya, ternyata ia bisa mengatasi dengan suatu kehebatan mengagumkan. Dengan sekali gerak ia mengendapkan diri sambil menghindarkan cawan dari serangan gumpalan daging. Tetapi kemudian terjadilah, suatu serangan lain di luar dugaan.

Sekonyong-konyong Titisari menyerang dengan mengembangkan sapu-tangannya seolah-olah hendak menangkap kepala.

Dengan begitu, Cocak Hijau dihujani serangan berantai tiga macam berturut-turut. Dua macam serangan kena dielakkan. Kini menghadapi serangan ketiga. Benar-benar sapu tangan mengarah kepalanya. Cepat kakinya menyapu, mendadak saja serangan sapu-ta-ngan itu ternyata suatu tipuan belaka. Titisari membiarkan sapu-tangannya kabur tak ter-kendalikan. Berbareng dengan itu, serangannya yang sungguh-sungguh tiba. Kedua tangannya menyodok dan menggaplok dari arah bertentangan. Masih pula diiringi dengan tendangan mengarah dada.

Karena serangan berantai itu dilakukan begitu cepat dan tanpa selang, Cocak Hijau meskipun gagah akhirnya gugup juga. Tak sempat lagi ia menangkis dengan kaki, maka terpaksa ia menangkis. Titisari tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Sengaja ia mengadu tenaga dan membenturkan tangannya. Walaupun tangannya merasa sakit kena getaran tenaga, tetapi arak dalam cawan kena ditumpahkan. Cepat ia melesat mundur sambil berseru,"Tolong, bersihkan lantai!"

Merah padam muka Cocak Hijau mendengar ejekan Titisari. Lambat-laun berubah bermuram durja karena menahan rasa malu berbareng mendongkol.

Walaupun tangannya merasa sakit kena getaran tenaga, tetapi arak dalam cawan kena ditumpahkan. Cepat-cepat ia melesat mundur sambil berseru.

"Kau licin, Nona. Ayo, bertanding lagi," ia menantang.

Titisari tersenyum sambil mundur selangkah. "Eh—apakah seorang tua akan melanggar janji?"

"Hm," dengus Cocak Hijau. Tapi benar-benar ia merasa mati kutu. Sebaliknya Manyarsewu yang sudah bersahabat dengan Cocak Hijau menjadi penasaran. Dasar wataknya berangasan, lantas saja dia berteriak nyaring. "Bangsat cilik! Kau licin seperti belut. Siapa sebenarnya gurumu? Suruh dia keluar!"

"Saat ini Beliau tidak ada di sini. Tenang-tenangkan hatimu, esok biarlah kukisiki. Tapi jangan kamu mencoba lari ngacir!" Titisari tertawa panjang. Sekonyong-konyong ia mengungkurkan semua yang hadir dan hendak berlalu. "Selamat tinggal. Sekarang, biarlah aku pergi menemui guru."

Tetapi mana bisa Manyarsewu diperlakukan demikian. Entah bagaimana gaya gerakannya, tiba-tiba saja tubuhnya telah melesat dan menghadang di ambang pintu seperti malaikat pencabut nyawa.

Titisari terperanjat menyaksikan kehebatan Manyarsewu. Sama sekali tak diduganya, kalau orang seumur dia bisa bergerak secepat itu. Sadar akan bahaya, cepat-cepat ia menguasai diri. Pikirannya disuruhnya bekerja lagi, sampai dahinya mengkerut.

"Mau apa kau menghadangku?" ia minta penjelasan dengan tenang. Terang—ia berlagak menguasai suatu ketenangan luar biasa.

"Bukankah aku tadi ingin minta penjelasan, siapa sebenarnya gurumu? Kamu belum memberi tahu, karena itu mana bisa berlalu seenakmu sendiri?" sahut Manyarsewu garang.

"Mengapa kau ingin mengetahui guruku?" Titisari membalas bertanya.

"Ingin aku tahu, mengapa gurumu mengirimkan kamu kemari mengintip kami."

Sepasang alis Titisari yang bagus menegak. Tak berkedip ia mengawasi Manyarsewu. Kemudian menjawab, "Hm, jadi kau mengira aku dikirim guru ke mari?"

"Anak kecil pun segera dapat menduga. Siapa mau percaya seorang gadis ingusan berani keluyuran memasuki kadipaten di tengah malam begini?"

"Jika aku tak sudi menerangkan siapa guruku, kau mau apa?"

"Kau harus memberi keterangan, Nona. Lebih cepat lebih baik."

"Hm—apakah kau cukup berharga untuk mendengar nama guruku?" dengus Titisari.

Manyarsewu gusar bukan main direndahkan demikian. Sekaligus darahnya meluap, sampai tubuhnya bergemetaran. Sebaliknya Titisari tak mempedulikan. Cepat ia menyapukan pandangannya. Dibelakangnya berdiri para tetamu undangan yang mengawasi dirinya dengan pandang tak berkedip. Di sebelah kanan adalah dinding panjang dengan pintu keluar. Sedang sebelah kirinya sama sekali tidak ada pintu atau jendela. Diam-diam ia mengeluh dalam hati, karena tidak ada harapan untuk mencoba menerobos keluar dengan mengandalkan kegesitan tubuh.

"Nona! Apakah aku harus memaksa dirimu agar mau mendengarkan tiap patah pertanyaan orang tua?" ancam Manyarsewu garang.

"Kamu bertanya dan aku tak sudi menjawab, apa salahnya? Minggirlah sedikit. Nanti aku terpaksa pergi pula dengan paksa. Bukankah akan merusak perkenalan ini?"

"Hm," dengus Manyarsewu, "Kaumau pergi, pergilah asal mampu."

"Baik. Tapi kau jangan serang aku," sahut Titisari cepat. Terang sekali, ia mau menggunakan kecerdikannya.

Manyarsewu kena dibakar hatinya. Cepat menyahut, "Hanya untuk mencegatmu— bocah cilik— apa perlu menurunkan tangan?"

"Bagus!" seru Titisari gembira. "Seorang laki-laki sejati takkan menarik kata-kata yang sudah diucapkan. Kau tadi mau mengenal guruku, bukan? Sekarang lihat, siapa yang berdiri di pojok itu."

Manyarsewu kaget. Cepat ia menoleh. Titisari lantas saja melesat menerobos pintu. Memang ia sengaja hendak menggunakan saat Manyarsewu mengalihkan perhatian.

Tetapi Manyarsewu bukanlah seorang jago murahan. Baru saja Titisari berkelebat, tahu-tahu kepalanya sudah menghadang tepat di depan dada si gadis. Syukur Titisari cukup berwaspada lagi lincah.

Cepat ia mundur sehingga dadanya tak usah kena sentuh. Dan Manyarsewu melototi sambil tersenyum lebar.

Sekarang si gadis benar-benar merasa mati kutu. Tiga kali berturut-turut ia mencoba mengadu kegesitan dan akal. Semuanya dapat digagalkan oleh Manyarsewu dengan mudah.

Cocak Hijau yang menyaksikan keripuhan si gadis, jadi tertawa berkakakkan.

"Hai belut cilik! Kau tahu siapa Manyarsewu? Dia seorang besar berasal dari Ponorogo. Karena itu jangan kauharap kau bisa mengakali. Hayo, cepat mengaku kalah saja."

Setelah berkata demikian, ia berlalu meninggalkan ruang kadipaten. Yuyu Rumpung yang sudah lama mencari kesempatan segera pula meninggalkan ruang pertempuran. Ia mengarah halaman besar sebelah timur. Kemudian ia menengok kamar tempat penyimpan obat. Mendadak saja hidungnya mencium asap ramuan obat bercampur baur. Buru-buru ia menyalakan pelita. Alangkah kaget, ramuan obat-obatan yang berada dalam kamar nampak berhamburan. Dan di sana menggeletak si pegawai Pangeran Bumi Gede di atas lantai tanpa berkutik sedikit pun.

Terbangkitlah hawa amarahnya. Pandangnya berkisar ke taman kadipaten. Dengan sekali pandang, terlihatlah dua bayangan sedang bertempur seru. Itulah Sanjaya dan Sangaji yang sedang berkutat mengadu kepandaian.

Dalam hal ilmu tata-berkelahi, Sangaji kalah daripada Sanjaya. Berkali-kali ia kena gempur. Sebentar saja ia kena diundurkan dan dihajar habis-habisan. Tetapi Sangaji memiliki tenaga alam berkat getah pohon sakti Dewadaru. Makin ia dipaksa mengerahkan tenaga, makin jadi segar-bugar. Itulah sebabnya, ia masih saja bisa bertahan dengan tak kurang gesit.

Yuyu Rumpung heran menyaksikan tenaga jasmani si pemuda. "Jelas-jelas ia kena gempur habis-habisan, namun tenaganya masih tetap utuh. Apa dia memiliki ilmu siluman? Ah, masa bocah sebelia itu mempunyai ilmu mantran begitu, pikirnya.

Teringat akan ramuan obatnya yang kena dihambur-hamburkan si pemuda, lantas saja meledaklah dendamnya. Meskipun luka dalamnya belum sembuh benar, tapi saking

mendongkolnya ia tak mempedulikan akibatnya. Segera ia menjejak tanah dan tiba di gelanggang pertarungan.

Yuyu Rumpung adalah salah seorang penasehat sang Dewaresi dan menjadi guru-besar anak-buah sang Dewaresi pula. Ia seorang sakti dan perkasa. Kalau tidak, masa dia kuasa melukai Panembahan Tirtomoyo.

"Hai, bangsat anjing!" makinya. "Siapa yang suruh kamu menghambur-hamburkan ramuan obat-obatanku? Cepat bilang!"

Sangaji tengah bertempur mati-matian melawan Sanjaya. Karena itu ia tak memperduli-kan siapa yang datang. Tetapi begitu mendengar suara Yuyu Rumpung lantas saja ia mengenal siapa dia. Teringat akan luka dalamnya Panembahan Tirtomoyo yang sangat parah, sekaligus meluaplah darahnya. Memang ia menaruh dendam dan benci kepada Yuyu Rumpung yang telah melukai penolongnya dengan cara curang. Lantas saja ia melompat meninggalkan Sanjaya dan langsung menyerang si jago tua dari Banyumas itu.

"Bagus! Kiranya kamu si ular tua mencari gebug," dampratnya.

Yuyu Rumpung sudah bersedia bertempur. Maka begitu ia melihat serangan, sebat luar biasa ia menanggapi. Tangannya berkelebat hendak membekuk lengan. Di luar dugaan, tenaga alam si bocah yang benar-benar sakti, bisa membebaskan diri. Bahkan terus menjulur hendak mengemplang kepala. Cepat-cepat ia mengelakkan kepala sambil mengibaskan tangan.

Jago tua dari Banyumas ini meskipun luka dalamnya belum sembuh benar, kepandaiannya berlipat sekian kali dari pada Sangaji. Sudah barang tentu bisa berbuat sekehendak hatinya pada si bocah yang kalah pandai, kalah pengalaman, kalah cerdik dan kalah dalam segalanya, Ia membiarkan si bocah berbesar hati untuk sementara. Tetapi begitu serangan si bocah tiba untuk yang kedua kalinya, ia berpura-pura gagal menangkis. Tiba-tiba kakinya menggaet dan ditarik sekuat tenaga. Keruan saja Sangaji roboh sekaligus. Kepalanya terbentur tanah. Dan sebelum bisa berkutik, tahu-tahu punggungnya telah kena tindih.

Titisari yang menghadapi Manyarsewu tengah keripuhan pula. Sekian lamanya ia mengadu kegesitan, namun usahanya senantiasa gagal. Sebaliknya Manjarsewu kalau menghendaki dengan mudah dapat menangkap pergelangan tangannya. Namun di hadapan Pangeran Bumi Gede, Jago Ponorogo itu ingin memperlihatkan sedikit kepandaiannya. Ia Sengaja mempermain-mainkan si gadis.

Titisari akhirnya jadi putus asa. Namun ia masih mencoba. "Manyarsewu!" katanya lembut, "Asal aku dapat menerobos keluar, kau-takkan mengganggu diriku bukan?"

"Boleh coba."

"Berjanjilah!"

"Asal kau dapat menerobos bebas, aku akan menyerah kalah," Manyarsewu berjanji.

Titisari menarik napas panjang seakan-akan sedang bersedih.

"Sayang... sungguh sayang?"

"Apa yang kausayangkan?" Manyarsewu heran.

"Ayahku hanya mengajari aku jurus-jurus menyerang memasuki goa. Coba aku diajari jurus-jurus menyerang keluar, pasti kamu tak berdaya seperti kelinci tengkurap dalam gua harimau."

"Eh... kamu terlalu berbangga kepada kepandaian ayahmu. Jangan kausangka aku berada di bawah ayahmu. Kau bilang, ajaran jurus ayahmu bakal bisa menerobos kepunganku?"

"Ya, mengapa tidak? Jurus menerjang gua itu akan tepat sekali buat merobohkanmu. Meskipun kuakui gerak-gerikmu gesit, tetapi jika dibandingkan dengan keahlian ayahku takkan nempil."

Manyarsewu beradat berangasan. Begitu ia mendengar kata-kata merendahkan dirinya, sekaligus meluapkan kegusarannya, la percaya pada kemampuan diri, mana bisa namanya ditaruh di bawah nama seseorang. Keruan saja ia membentak garang, "Hm— tutup mulutmu! Kau bilang ayahmu sudah mengajarimu ilmu menerjang masuk gua? Bagus! Nah, kau berada di luar pintu. Jika kamu bisa menerobos masuk, kamu bisa membakar kumis dan jengkotku."

Orang-orang yang ikut mendengar percakapan itu, diam-diam ikut menebak. Ilmu menyerang memasuki gua dan ilmu menyerang keluar gua, apa bedanya. Bukankah setali tiga uang? Tapi tadi mereka melihat si gadis bisa memperlihatkan ilmu tata-berkelahi yang aneh-aneh. Kini mereka pun percaya, si gadis memang benar-benar memiliki ilmu aneh yang khas. Itulah sebabnya, mereka jadi menaruh perhatian.

Manyarsewu kemudian menggeser tempat. Ia sekarang berada di ruang kadipaten, sedang Titisari lantas saja berada di luar.

"Manyarsewu!" kata Titisari nyaring. "Kamu seorang tua benar-benar tolol. Mengapa tak takut bakal jatuh pamormu, menghadapi seranganku kali ini."

"Jangan perang mulut. Biarpun kau memiliki ilmu aneh-aneh, apa yang kutakuti? Hayo cepat serang!" tantang Manyarsewu penasaran.

"Kau minta kuserang? Baik, tapi tadi kau berjanji takkan mengusik diriku, apa bila aku bisa membebaskan diri."

"Boleh coba, tapi jangan melamun dan mimpi dulu. Hayo mulai!" teriak Manyarsewu.

"Bagus! Awas!" ancam Titisari.

Si gadis lantas saja berputaran seakan-akan mau melancarkan serangan dahsyat. Manyarsewu yang mengira si gadis bakal mengeluarkan serangan mendadak yang aneh, benar-benar memusatkan seluruh perhatiannya. Tiba-tiba saja di luar dugaan, si gadis bukannya menyerang. Tapi lantas saja melesat pergi. Maklumlah, dia sudah berada di pintu apa perlu menyusahkan diri untuk menerobos ke dalam. Bukankah maksudnya mau membebaskan diri dari pencegatan Manyarsewu? Karuan saja Manyarsewu mendongkol sekali sampai ia melongo.

"Selamat tinggal," seru si gadis girang.

Manyarsewu tak dapat berkutik. Ia kalah janji, takkan mengusik si gadis lagi jika bisa membebaskan diri dari pengawasannya. Tak peduli si gadis menggunakan akal bulus, tapi ia benar-benar bisa terbebas.

Sang Dewaresi yang hadir di situ tak senang menyaksikan tata berkelahi si gadis yang menggunakan akal bulus. Ia seorang yang berpengaruh di Banyumas. Sebagai seseorang yang berpengaruh, biasa ia menyaksikan undangan untuk menyaksikan suatu pertandingan pilihan yang pantas disuguhkan padanya. Itu pun kadang-kadang masih dikajinya pula. Maka itu, mana bisa kini ia disuguhi permainan macam begitu. Kedudukan dan kehormatan dirinya tersinggung sekaligus. Itulah sebabnya, lantas saja ia tampil ke muka mengulur tangan:

Dengan meraup segenggam kacang goreng, ia menghujani Titisari dengan sentilannya. Segenggam kacang goreng itu lantas saja terbang mengaung-ngaung memburu si gadis. -

Waktu itu Titisari telah merasa senang. Ia sudah pula mengira, bisa berlalu dengan bebas.

Mendadak ia mendengar suara aungan. Cepat ia menoleh. Tahu-tahu barisan kacang telah menyerang kepala dan kakinya. Cepat ia mengendapkan diri berbareng meloncat tinggi, la heran dan kaget. Justru pada saat ia heran dan kaget, barisan kacang goreng datang menyerang bertubi-tubi bagaikan rombongan lebah.

Barisan kacang goreng yang ada menyambar lewat di depannya, tapi lantas berbalik cepat mengancam dada. Keruan saja, si gadis mundur cepat seraya meloncat tinggi. Tapi kacang goreng yang lain menyambar pula punggung. Maka terpaksalah ia berloncatan mundur dan mengelak ke samping berturut-turut. Sewaktu serangan kacang goreng habis, tahu-tahu ia sudah berada kembali di tengah ruang kadipaten. Ternyata ia kena giring dengan tanpa sadar.

"Mengapa kamu kembali Nona?" terdengar sang Dewaresi bertanya.

Titisari menatap orang itu. Segera ia kenal siapa dia. Pikirnya, orang inilah yang tadi melontarkan pertanyaan dahsyat kepada Pangeran Bumi Gede tentang si Pendeta Ki Hajar Karangpandan. Ia nampak gagah dan garang. Ternyata ia benar-benar gagah. Tetapi ia tak sudi memperlihatkan rasa kagumnya. Dengan pandang garang ia berkata mengejek.

"Kepandaianmu menyentil kacang goreng benar-benar hebat. Sayang hanya dipergunakan untuk menggiring seorang perempuan."

"Aku hanya menyentil sambil lalu. Tidak ada niatku ingin menggiring Nona. Adalah kesalahan Nona sendiri, mengapa Nona justru bisa tergiring memasuki ruang dalam. Bukankah Nona tadi sudah bebas merdeka? Mengapa tak cepat-cepat melesat pergi?"

"Kalau begitu, biarkan aku pergi," sahut Titisari cepat.

"Aku takkan merintangi. Cuma, terangkan dulu siapa nama ayahmu. Kau tadi begitu membanggakan ayahmu."

"Hm," dengus si gadis. Lantas saja ia tersenyum nakal. Menjawab, "Aku khawatir jika menyebutkan nama ayahku. Semangat jantanmu lantas terbang tak keruan."

Sang Dewaresi bukanlah seperti sikap Manyarsewu atau Cocak Hijau. Sikapnya kening-rat-ningratan, agung dan berwibawa, la pandai menguasai diri. Itulah sebabnya, ia tetap berdiri tenang diejek si gadis. Sama sekali ia tak menghiraukan, sehingga tak mudah kena jebak akal licin. Ia menoleh kepada hadirin seraya berkata, "Siapakah yang sudi mewakili aku menyerang Nona ini dalam sepuluh jurus? Aku akan bisa menebak siapa ayah atau gurunya yang mangajari ilmu berkelahi kepadanya."

Pendekar Madura—Abdulrasim—lantas saja meloncat memasuki gelanggang. Ia seorang laki-laki berperawakan langsing. Gerak-geriknya cekatan dan gesit. Pandang matanya tajam. Sikapnya tak pernah beragu.

"Biarlah aku yang mewakili Tuan. Dalam sepuluh jurus pasti aku akan bisa menolong Tuan membongkar rahasianya," katanya dengan suara ditekan-tekan.

Sehabis berkata demikian, dengan sekali gerak ia telah menyerang si gadis. Tetapi Titisari tetap berada di tempatnya, la tak mau menangkis, karena merasa takkan ungkulan. Lagi pula ia andaikata menangkis serangan orang, bukanlah tata ilmu berkelahinya akan kelihatan?

Abdulrasim terkejut melihat si gadis tak bergerak. Cepat-cepat ia menarik serangannya yang hampir mengenai sasaran yang dikehendaki.

"Tangkislah dan jaga diri! Jangan persalahkan jika tanganku sampai mengenai dirimu. Aku sudah memberi peringatan," bentaknya.

Benar-benar ia seorang laki-laki yang tetap pada keputusannya. Tadi ia mau menyerang lambung. Tapi si gadis tetap tak mau meladeni. Cepat ia berpikir, biar kuserang buah dadanya. Masa dia akan membiarkan buah dadanya kuremas pencet.

Memikir demikian, serangannya yang kedua segera ditujukan ke arah buah dada. Titisari terkejut. Cepat-cepat ia melesat mundur sambil berteriak terpaksa.

"Baiklah. Aku akan melayani kamu bertempur selama sepuluh jurus. Tapi apa janjimu, bila kau tak dapat menebak siapa guruku?"

"Kau boleh pergi dengan bebas. Aku yang menanggung."

"Hm—mana bisa aku percaya pada mulut kalian. Dua kali berturut-turut aku direcoki. Kalian bukan laki-laki sejati."

"Nona," sang Dewaresi menyahut. "Aku adalah Dewaresi. Dengan namaku, aku akan memegang janji. Jika aku tak dapat menebak siapa guru atau ayah yang mengajarimu ilmu tata berkelahi, aku akan menjamin kebebasanmu. Jika Dewaresi sudah berjanji dia akan menepati biar pun akan berakibat runyam."

Titisari mau mempercayai orang itu.

"Baik kamu boleh mulai."

"Bagus! Awas! Sepuluh jurusku itu buka main-main, Nona. Untuk kedua kalinya aku memberi peringatan kepadamu," sahut Abdulrasim.

Jago Madura itu lantas saja menyerang. Ia menyapukan kakinya, kemudian dengan beruntun ia menghujani tinju. Itulah pukulan khas Madura yang berbahaya.

Titisari terkesiap juga melihat macam serangan jago Madura itu. Akan tetapi ia tak gugup. Cepat ia berkisar dari tempat dan segera memapaki serangan itu dengan serangan pula. Hebat akibatnya, la kena dipentalkan, namun dirinya bebas dari tangkapan atau pukulan telak.

"Bagus!" puji sang Dewaresi. "Itulah gaya pertahanan Kyai Haji Lukman Hakim dari Cirebon."

Kembali Abdulrasim melancarkan serangan berbahaya. Kali ini si gadis telah mendapat pengalaman. Tak mau ia mengadu tenaga. Tadi ia kena dipentalkan. Kini ia melesat gesit dan menerobos rantai serangan bertubi, la berhasil membebaskan diri. Dan Abdulrasim mendongkol menyaksikan macam serangannya kena dielakkan.

Sang Dewaresi mulai heran. Gumamnya, "Hai! Bukankah itu gaya serangan Pangeran Samber Nyawa?"

Orang-orang yang mendengar ulasaan sang Dewaresi turut pula menebak-nebak. Lantas saja mereka berkasak-kusuk saling membicarakan.

Abdulrasim lantas berpikir, aneh gadis ini. Dia bisa lolos dari seranganku. Biarlah agak kudesaknya dengan keras.

Memutuskan hendak menggunakan tenaga keras, maka Abdulrasim menggerung bagaikan harimau. Kemudian meloncat mengarah dada, lambung, tengkuk, kaki dan lengan sekaligus. Orang-orang yang menyaksikan berseru kaget mengkhawatirkan si gadis.

Titisari sendiri terkesiap. Hatinya ciut. Mendadak saja ia menjejak bumi dan melesat berputaran seperti terbang. Kemudian mundur berjumpalitan sambil mengibaskan tangan. Untuk ketiga kalinya ia luput dari ancaman maut. Tetapi jantungnya memukul keras.

Sang Dewaresi jadi sibuk menduga-duga menyaksikan gaya pertahanan Titisari. Pikirnya, sungguh mengherankan. Gadis ini memiliki bermacam ragam tata berkelahi. Bukankah ini tadi gaya pertahanan Pangeran Blitar? Eh, bagaimana bisa campur aduk tak keruan? Apakah dia sengaja berbuat begitu untuk menyembunyikan ilmu berkelahinya yang sejati?

Dalam pada itu Abdulrasim menjadi penasaran. Tiga serangannya kena dielakkan. Kini tinggal tujuh jurus serangan. Kalau sampai gagal, mau tak mau ia akan kehilangan pamor di hadapan Pangeran Bumi Gede. Sekarang ia bertambah garang. Tak mau lagi ia bersikap berbelas-kasih. Seperti badai melanda pantai ia terus menyerang empat jurus sekaligus. Dan Titisari—meskipun keripuhan—dapat mengelakkan diri dengan bermacam ragam ilmu menangkis. Sebentar ia menggunakan jurus gaya Pangeran Purboyo, jurus gaya Ronggo Prawirodirjo, kemudian berubah cepat dengan jurus gaya pertahanan Untung Surapati dan Mangku Bumi 1.

Mau tak mau Abdulrasim terpaksa berkerut-kerut. Pikirnya, celaka! Tinggal tiga jurus. Biarlah kudesaknya bercampur aduk. Masa aku gagal membongkar rahasianya.

Abdulrasim benar-benar mendongkol dan gusar. Teringat akan harga diri, mendadak saja timbullah watak mau menang sendiri. Pandangnya lantas saja menjadi bengis kejam. Tadi ia masih menyayangkan si gadis, karena usianya yang muda dan kejelitaannya yang menawan. Kini soalnya berkisar tentang nama. Mana ia mau mengalah? Maka ketiga jurus penghabisan terus saja dilakukan dengari kejam dan bengis. Sudah barang tentu, orang-orang yang mengenal bahaya tak terasa nyaris memejamkan mata.

Titisari benar-benar gugup, la tak dapat berpikir lama atau berkesempatan berpikir. Sebat luar biasa, ia berjumpalitan dan melesat kian kemari. Kemudian berputar hendak menghindarkan diri. Tetapi jurus yang penghabisan tiba-tiba menghadang tiap gerakannya. Ia mengeluh. Hatinya lantas mencelos.

"Tak kuduga, kalau aku akan mati di sini," keluhnya. Saat itu cengkeram Abdulrasim sudah hampir mendarat di botak kepalanya. Titisari benar-benar sudah tak mampu menghindar dan mengelak. Mendadak saja, di luar kemauannya sendiri, meletuslah ilmu berkelahinya yang sejati. Itulah suatu kejadian di luar pemeriksaannya yang tadi bisa disembunyikan baik-baik. Maklumlah, ia dalam keadaan terjepit. Siapa saja yang berada daiarri saat demikian akan berlaku seperti dia.

Cepat ia mengendapkan diri. Kepalanya agak ditarik ke belakang. Kemudian memapaki dada orang dengan sikunya. Dengan demikian ia bertahan sambil menyerang.

Ternyata Abdulrasim hanya menggertak belaka. Sebat luar biasa ia menahan serangan telaknya. Mendadak saja gerakan tangannya berubah. Dengan suatu tenaga dahsyat ia menyambar lambung si gadis. Masih saja si gadis bisa menjejak mundur, tetapi Abdulrasim kemudian berhenti di tengah jalan, sambil berkata menuding. "Sang Dewaresi, apa sudah cukup jelas?"

"Terang benderang. Nah—tolong ucapkan!"

Dengan tubuh tegak seperti tonggak mati, Abdulrasim berkata, "Nona... gurumu adalah Pringgasakti."

Waktu itu Titisari itu nyaris kehilangan tenaga. Ia terhuyung beberapa langkah. Karena itu tak sempat ia mendengarkan atau meladeni ucapan Abdulrasim. Sebaliknya orang-orang yang mendengar ucapan Abdulrasim, mereka terperanjat bukan main.

"Pringgasakti!" mereka mengulang.

Nama Pringgasakti sudah lama dikenal orang. Dia seorang iblis yang pernah merajalela di zaman Perang Giyanti dan pemberontakan Tionghoa di Pekalongan. Tetapi banyak di antara mereka yang belum pernah melihat orangnya. Karena itu mereka jadi ragu-ragu. Serentak mereka saling pandang. Kemudian menyiratkan pandang kepada Abdulrasim dan sang Dewaresi.

"Pringgasakti?" mereka bertanya bersera-butan.

"Ya," sahut Abdulrasim. "Bukankah begitu, sang Dewaresi?"

"Nona itu memang murid Pringgasakti. Apakah Pringgasakti ayahnya pula?" dengus Dewaresi was-was.

Titisari sedang mengatur napas, berbareng mengumpulkan tenaga. Karena itu, tak berani ia bersuara atau bergerak, la tahu orang-orang sedang menaksir-naksir dirinya. Agar pemusatan pikirannya tak terganggu, ia memejamkan mata. Mendadak saja, ia mendengar pekik panjang. Tubuhnya menggigil, karena ia mengenali suara itu. "Aji!" ia kaget. "Mengapa?" Suara pekik itu, memang jerit Sangaji yang kena disakiti Yuyu Rumpung. Mula-mula ia hanya ditindih dan dikangkangi. Mana bisa dia menyerah begitu saja tanpa melawan. Biar pun merasa diri tak unggul, namun ia berontak juga. Tetapi Yuyu Rumpung memang gagah, apalagi dia sedang gusar. Dengan gregetan ia menghajar Sangaji kalang kabut, kemudian menerkam tengkuk. Tangannya lantas dikembangkan dan ditumblaskan sekuat tenaga.

Panembahan Tirtomoyo yang sakti kena dilukai dengan gempurannya, apa lagi Sangaji si bocah kemarin sore. Bagi dia adalah makanan empuk bagaikan kelinci yang bisa dipilin-pilinnya sesuka hati. Untung, luka dalamnya masih belum sembuh benar. Karena itu, tenaganya belum pulih seperti sediakala. Meskipun demikian sisa tenaganya yang bergolak di dalam tubuh jauh berlipat ganda hebatnya daripada tenaga Sangaji.

Keruan saja Sangaji kesakitan kena terkam jari-jari Yuyu Rumpung. Entah dari mana datangnya, mendadak saja ia mendapat tenaga luar biasa kuatnya. Serentak ia berontak sekuat-kuatnya, sehingga dapat terlepas dari cengkeraman Yuyu Rumpung. Kemudian ia menggelinding bergulungan. Tatkala Yuyu Rumpung memburu dengan menendangkan kaki, mati-matian ia menangkapnya. Karena hebatnya tenaga lawan, tubuhnya terus terpelanting berputaran. Tapi rangkulannya tetap melengket tak terenggangkan. Dalam seribu kesulitannya, teringatlah dia pada pengalamannya lima enam tahun yang lalu tatkala dihajar kalang kabut oleh Mayor de Groote. Karena terjepit dan tak sudi menyerah, ia merangkul betis dan menggigit sekuat tenaga. Kali ini pun tanpa berpikir ia terus menggigit. Hebat, akibatnya. Yuyu Rumpung kesakitan sampai menjerit tinggi sambil berputaran. Kemudian melemparkan tubuh Sangaji dengan sisa seluruh tenaganya.

Sangaji terlempar sejauh sepuluh langkah. Ia jatuh bergulungan. Seluruh tubuhnya sakit dan nyeri bukan main. Takut akan diuber lawan, cepat-cepat ia mengumpulkan tenaga dan lari sejadi-jadinya.

Dalam hal lari, ia menang gesit daripada Yuyu Rumpung. Apalagi waktu itu, Yuyu Rumpung dalam keadaan kurang sehat dan nyaris kehabisan tenaga. Itulah sebabnya, ia tak tersusul. Malahan, Yuyu Rumpung nampak duduk numprah di atas tanah dengan napas tersengal-sengal.

Sangaji tak perduli. Ia terus lari dan lari. Mendadak teringatlah dia, ... Ibu Sanjaya seorang yang berhati mulia, mungkin dia mau melindungi. Mendapat ingatan demikian, terus saja ia menuju ke gedung agung. Ternyata kamar Raden Ayu Bumi Gede dalam keadaan terang benderang oleh sinar pelita. Dengan merangkak-rangkak Sangaji masuk dan bersembunyi di belakang almari besar. Ia terus mendekam, kemudian menjelajah matanya. Mendadak ia melihat suatu pemandangan aneh.

Jendela besar yang berada di sebelah timur terpentang lebar. Di dekat tempat tidur, ibu Sanjaya rebah tak berkutik menelungkupi kursi. Seorang laki-laki mencoba membangunkan. Dengan hati-hati, laki-laki itu memapahnya dan didudukkan baik-baik di atas kursi besar. Jantung Sangaji berdebar-debar, karena laki-laki itu ternyata Wayan Suage.

Mengapa dia berada pula di sini? pikir si bocah menduga-duga. "Apakah dia menyakiti ibu Sanjaya karena hendak membalas dendam perlakuan Sanjaya terhadapnya?

Tatkala Yuyu Rumpung memburu dengan menendangkan kaki, mati-matian ia menangkapnya.

Tak lama kemudian, ibu Sanjaya nampak tersadar. Tiba-tiba merangkul Wayan Suage sambil berkata, "Sekarang jangan tinggalkan aku lagi. Aku tak takut. Cepat bawalah aku pergi! Aku akan mengikutimu, biarpun sampai di ujung dunia. Kalau kau mati, aku pun akan mati. Biarlah kita jadi setan atau iblis, asal kita tak berpisah lagi."

Wayan Suage terus mendekap ibu Sanjaya dan dibawa ke dadanya. Sangaji bertambah heran. Hatinya lantas goncang tak tahu mengapa.

Sesungguhnya setelah berpisah dengan Sangaji, Wayan Suage terus mencari gedung ibu Sanjaya. Sebentar ia mengintip dari luar jendela. Ia mendengar suara Sanjaya sedang berbicara dengan ibunya minta keterangan tentang dirinya yang mendadak bisa bebas dari tahanan. Ibunya menyesali dan menganjurkan agar tidak mengusiknya lagi. Tetapi Sanjaya menyahut, "Ibu terlalu lemah hati. Kalau guru sampai mendengar peristiwa ini, apa jadinya?"

Anak muda itu terus keluar pintu dan bermaksud hendak mencegat. Ia menggerutu sepanjang jalan dan berniat takkan pulang kembali sebelum dapat menangkap tawanannya.

Wayan Suage mengeluh dalam hati. Hatinya berduka bukan kepalang. Mendadak saja timbullah amarahnya. Terus saja ia merenggutkan jendela. Pintu dijeblaknya dan ia melompat masuk.

Raden Ayu Bumi Gede terkejut bukan main, sampai menjerit tertahan. Sebentar ia tertegun, "Siapa kau?"

Wayan Suage tersenyum pahit. Dengan mata tanpa berkedip dan napas memburu, ia mengawasi Raden Ayu Bumi Gede. Pandangnya tak berkisar dari tahi lalat yang tersungging di atas mulut.

Menghadapi orang yang memandang dirinya tanpa berkedip, hati Raden Ayu Bumi Gede jadi cemas. Tanpa disadari ia mundur sambil mengulangi pertanyaannya.

"Kau siapa?"

Kembali Wayan Suage tersenyum pahit. Tapi kali ini dia mau membuka mulut. Jawabnya dengan suara yang dikuasai, "Hamba bernama Mustapa yang dikurung anak Nyonya."

Raden Ayu Bumi Gede terkejut. Tetapi kecemasan hatinya lantas pudar. Dengan menunduk ia berkata, "Anakku memang salah. Dia menyusahkan kalian."

Wayan Suage tidak menanggapi. Matanya lantas mengelana ke seluruh ruang kamar. Di dinding saja tergantung sebatang pedang panjang. Itulah pedang Sanjaya yang selalu dibawanya ke mana dia pergi. Dan didekatnya tergantung gambar Sultan Hamengku Buwono II. Melihat gambar itu, Wayan Suage tersenyum pahit. Kemudian berkata dengan nada suara sedih. "Hujan terlalu deras. Rupanya pada hari penobatan Sultan Yogya ini, kita tak boleh bekerja terlalu lama. Itulah kesalahan kita, tak tahu menghormati hari besar, Mari kita menyembelih ayam dan memasak kopi hangat..."

Raden ayu Bumi Gede terkejut sampai mukanya pucat, tatkala mendengar ucapan Wayan Suage. Tubuhnya lantas gemetaran. Kakinya menjadi lemas dan perlahan-lahan ia duduk terhenyak di atas kursi. Dengan pandang menyelidiki ia mengamat-amati Wayan Suage. Kemudian berkata gagap, "Kau berkata... berkata apa?"

"Aku berkata, hujan terlalu deras. Rupanya pada hari penobatan Sultan Yogya ini, kita tak boleh bekerja terlalu lama. Itulah kesalahan kita. Tak tahu menghormati hari besar. Mari kita menyembelih ayam dan memasak kopi hangat..."

Tiba-tiba saja, seluruh anggota tubuh Raden Ayu Bumi Gede lemas kehilangan tenaga. Sebab kata-kata itu adalah kalimat percakapan antara suaminya—Wayan Suage—dan Made Tantre pada hari penobatan Sultan Hamengku Buwono II dua belas tahun lalu.

"Kau... kau siapa?" tanyanya bergemetaran. "Kenapa kamu bisa menirukan kalimat percakapan antara suamiku dan saudara-saudaraku..."

Raden Ayu Bumi Gede sesungguhnya adalah Sapartinah, isteri Wayan Suage. Dua belas tahun yang lalu rumah tangganya yang aman damai hancur berantakan oleh suatu malapetaka. Ia dan anaknya dibawa lari oleh Pangeran Bumi Gede. Dua tiga tahun lamanya, ia menunggu kabar berita suaminya. Tetapi sama sekali tak pernah didengarnya. Bahkan Pangeran Bumi Gede pernah membawanya menjenguk bekas rumahnya dan tanda-tanda hidupnya sang suami pun tiada. Ia percaya, Wayan Suage telah meninggal dunia. Karena merasa diri tidak bersanak keluarga, maka ia membiarkan diri mengikuti Pangeran Bumi Gede. Lagi pula, sikap dan perlakuan Pangeran Bumi Gede sangat baik terhadap dirinya. Malahan lantas saja pangeran itu mendidik dan mengasuh Sanjaya seperti anak kandungnya. Sebagai seorang ibu, hatinya lantas saja luluh menyaksikan perlakuan sebagus itu terhadap anaknya. Beberapa bulan kemudian, tak dapat ia menolak bujukan Pangeran Bumi Gede, akhirnya dia diambil selir terdekat.

Sepuluh tahun lamanya ia jadi selir Pangeran Bumi Gede. Dan perlakuan serta sikap, sang Pangeran tidak berubah. Nampak sekali, betapa besar cinta sang Pangeran terhadapnya, la dimanjakan dan dirawat dengan cermat. Tak mengherankan kalau perawatan yang baik itu membuat keadaan dirinya makin sehat dan montok. Dia ibarat intan yang belum tergosok. Maka begitu intan itu kena gosok, lantas saja bersinar cemerlang. Itulah sebabnya, banyak para pangeran membicarakan kecantikan dan kejelitaan dirinya. Mereka pada menginginkan nasib baik Pangeran Bumi Gede.

Sebaliknya badan Wayan Suage yang menanggung penderitaan batin dan jasmani, makin lama makin nampak tua. Rambutnya mulai nampak memutih. Raut mukanya agak kisut, kakinya buntung. Kesegaran masa muda hilang. Karena itu tak mengherankan jika Sapartinah tidak dapat mengenal dirinya.

Mendadak Wayan Suage berkata lagi seperti kepada dirinya sendiri. "Ah, dapur kita harus satu saja. Apa perlu mesti memasak masing-masing?"

Sekarang Sapartinah tiada ragu demi mendengar tata-kata kalimat itu. Sebab kalimat yang diucapkan Wayan Suage itu adalah kalimatnya sendiri pada Wayan Suage sewaktu mau mulai memasak ayam.

"Kau... kau Suage?" tanyanya tersekat-sekat.

Wayan Suage memandangnya sedih. Menjawab setengah parau, "Tinah! Aku adalah Wayan Suage... suamimu..."

Mendengar pengakuan itu, tubuh Sapartinah seperti terbanting. Ia jatuh menelungkupi kursi. Ternyata Sapartinah tak pernah melupakan suasana damai dalam rumah tangganya dahulu. Benar saja—sebagai selir—dia dihormati, dihargai, dirawat dan dimanjakan oleh siapa saja, tetapi hatinya senantiasa kosong. Dia bisa hidup di tengah-tengah desa dan dilahirkan sebagai perempuan desa pula. Jiwanya bebas seperti tetumbuhan tumbuh di tengah alam. Karena itu, tidak gampang ia kena dipincuk oleh kesenangan serba benda yang cemerlang. Tata hubungan suami-isteri antara dia dan Pangeran Bumi Gede diikat oleh peraturan-peraturan tertentu juga. Mana bisa jiwanya yang bebas ria mau diikat oleh tata-hidup demikian. Tetapi setiap kali timbul suatu pemberontakan, teringatlah dia akan nasibnya yang tidak bersanak keluarga. Teringat akan anaknya, ia terhiburlah. Seumpama Pangeran Bumi Gede tidak menolong dirinya, apa yang akan terjadi tak dapat ia bayangkan.

Sangaji yang berada di kamar tak mengetahui latar belakang kisah itu. Ia hanya merasakan suatu kegoncangan hati yang tak dimengerti sendiri apa sebabnya. Lama ia merenungi mereka dan heran mendengar kata-kata ibu Sanjaya yang diucapkan penuh semangat.

Wayan Suage nampak mengelus-elus rambut isterinya dengan mulut tergugu. Sedang Sapartinah terus mendekapnya makin erat, seakan-akan takut akan kehilangan lagi.

"Suage! Mengapa diam saja? Bukankah kamu benar-benar Suage?" kata Sapartinah.

"Ya, ... aku Suage. Percayalah, aku Suage. Bukan setan atau iblis."

"Nah, marilah kita pergi. Apa yang kita takuti lagi?"

Wayan Suage hendak menjawab, tiba-tiba terdengarlah suara Sanjaya di luar kamar.

"Ibu! Apa anak edan masuk di sini? Bu...! Bu...! Ibu berbicara dengan siapa?"

Suara Sanjaya itu seperti geledek di siang hari. Hebat akibatnya. Selain mengejutkan, membangunkan pula mimpi Sapartinah.

Sungguh! Entah dari mana datangnya pertimbangan itu, tiba-tiba saja dia sadar kalau dirinya bukan lagi kepunyaannya sendiri seperti tiga belas tahun yang lalu, tatkala nasib merenggutkan dari Dusun Karangtinalang.

Hendak melarikan diri bersama Wayan Suage begitu saja dari istana Pangeran Bumi Gede? Bagaimana mungkin! Dia kini adalah isteri syah seorang pangeran yang merawat dirinya dengan cinta kasih yang besar. Bahkan anaknya, diakuinya pula sebagai anak kandung. Dengan begitu, dirinya sendiri kini adalah milik Pangeran Bumi Gede dan anak kandungnya. Terhadap anak kandungnya, dia sudah menyerahkan dirinya semenjak lama. Yakni, tatkala ia memutuskan mau menjadi selir Pangeran Bumi Gede, demi nasib anaknya di kemudian hari. Dan terhadap Pangeran Bumi Gede, meskipun lambat jalannya karena terganggu oleh kesan-kesan lama, akhirnya tanpa disadari sudah merasa diri menjadi bagian hidupnya. Maklumlah, dengan Pangeran Bumi Gede ia hidup berumah tangga lebih lama daripada Wayan Suage. Tiga belas tahun! Sedangkan dengan Wayan Suage tujuh-delapan tahun. Kesan-kesan berumah tangga yang dulu, lambat-laun menjadi suatu kenangan belaka. Makin lama, malahan makin terkikis dan terkikis. Itulah sebabnya, ia tak cepat-cepat mengenal wajah Wayan Suage.

Tetapi ia tahu, Wayan Suage masih berhak merasa diri menjadi suaminya. Pertimbangan norma-norma rasa bergelora hebat dan membenarkan sikapnya. Meskipun nasibnya pontang-panting dan cacat kaki pula, pastilah dia tak mau tinggal diam sebagai penonton di luar garis. Sungguh! Sapartinah menghadapi suatu persoalan tak gampang dan harus diselesaikan secepat-cepatnya.

"Bu! Ibu sudah tidur?" teriak Sanjaya lagi.

"Tidak," Sapartinah menjawab gugup.

"Mengapa tak menyahut?"

Sapartinah tertegun. Mendadak pikirannya berkelebat, lantas menjawab, "Kau tadi mencari seseorang, kan? Aku lagi memeriksa kamar..."

"Lantas?"

"Mana dia?".

Sanjaya diam seperti lagi menimbang-nimbang. Mendadak berkata, "Biarlah aku memeriksanya sendiri."

"Carilah dulu di luar, barangkali dia berada di kamar lain!"

Sanjaya heran. Suara ibunya seperti orang meminta. Tetapi dia tak membantah. Dengan berdiam diri ia meninggalkan serambi kamar.

Lega hati Sapartinah, setelah langkah Sanjaya terdengar makin menjauh. Dengan berbisik dia berkata kepada Wayan Suage. "Anak kita sudah menjadi dewasa. Kau telah melihat, bukan?"

"Ya. Bahkan sudah terlalu dewasa," sahut Wayan Suage pahit dingin.

"Kau tak merasa bersyukur?"

"Bersyukur kepada siapa?"

Sapartinah terdiam. Menghadapi pertanyaan itu, ia menemukan sesuatu hal yang sulit. Dan datangnya sekonyong-konyong pula. Ya, Wayan Suage harus merasa bersyukur terhadap siapa? Terhadap Tuhan yang memberikan nasib baik? Dengan sendirinya harus berterima kasih kepada Pangeran Bumi Gede. Dan kejadian ini alangkah pahit bagi Wayan Suage.

Sekarang—dengan tiba-tiba saja, ia merasa jadi manusia lain yang berdiri di suatu tempat yang jauh dari Wayan Suage. Seolah-olah ada jurang dalam dan lebar yang menyekatnya. Tiga belas tahun ia sudah menyerahkan diri demi kepentingan si anak. Bahkan dia mau berbuat apa saja demi kebahagiaannya sampai mau menjadi selir. Mana bisa Wayan Suage diajak seperasaan dan sepikiran dengan dia? Mana bisa Wayan Suage menerima jasa itu? Lantas saja ia merasa diri bersalah.

"Aku memang seorang pengecut lagi bodoh..." ia berkata berbisik dan perlahan-lahan ia melepaskan diri dari dekapan Wayan Suage.

Mendadak, di luar kamar terdengar suara Sanjaya lagi.

"Ibu! Ibu berbicara dengan siapa?"

Sanjaya memang telah menaruh curiga kepada ibunya, tatkala mendengar suaranya. Dasar ia cerdik dan berhati licin. Maka berpura-puralah dia berjalan menjauhi, kemudian meloncat balik

dengan meringankan tubuh. Dengan demikian, tapak kakinya tidak terdengar oleh pendengaran ibunya.
Wayan Suage terkejut. Tahulah dia, kalau Sanjaya akan memasuki kamar. Cepat ia mengundurkan diri dan bergerak ke arah jendela, la hendak melompati, tiba-tiba matanya melihat berkelebatnya seseorang. Terpaksa ia membatalkan niatnya.
Sapartinah segera menuding ke arah almari besar. Maksudnya menyarankan agar berlindung di baliknya. Terharu Wayan Suage melihat sikapnya. Memang ia tak rela meninggalkan isterinya dengan begitu saja. Masih ingin ia berbicara lama lagi. Kalau mungkin sampai besok pagi. Itulah sebabnya, segera ia melangkah ke balik almari. Mendadak, nampakiah Sangaji berdiri tegak memipit dinding. Wayan Suage terkejut, terlebih-lebih Sapartinah sampai ia menjerit tertahan.
Mendengar suara Sapartinah, Sanjaya terkejut. Takut ibunya kena ganggu orang, segera ia mendobrak pintu dan masuk ke dalam kamar. Tetapi di dalam kamar kosong tidak ada orang lain kecuali ibunya. Ternyata Wayan Suage telah ditarik Sangaji ke balik lemari.
Sanjaya mengamat-amati ibunya yang berparas pucat lesi. Kedua kelopak matanya penuh percikan air mata pula. Hatinya bercekat.
"Ibu! Apa yang terjadi?" tanyanya gugup.
"Tidak! Tidak!" Sapartinah bergeleng kepala. "Hanya malam ini hatiku tidak tenteram."
"Mengapa? Apakah karena aku?"
Sapartinah menunduk. Dan Sanjaya menjadi perasa. Dengan kasih-sayang besar, ia menghampiri dan merangkulnya. Kemudian membiarkan kepalanya merebahi dada ibunya.
"Ibu! Sekarang aku berjanji, takkan main gila lagi. Pengalaman hari ini cukup memberi pelajaran padaku. Kuminta Ibu jangan bersusah hati lagi. Mengapa aku begini buruk tabiatku?"
"Pergilah tidur. Hari sudah begini larut malam," potong ibunya.
Sanjaya menegakkan tubuh sambil berkata mengalihkan pembicaraan.
"Ibu! Apa benar-benar tidak ada orang masuk kemari?"
"Siapa?" hati Sapartinah berdetak.
"Seorang anak edan. Dia lolos dari kepungan kita."
Sanjaya berdiri dan perlahan-lahan berjalan menuju ambang pintu. Mendadak ia mendengar napas orang di belakang almari. Tetapi ia bersikap seakan-akan tidak mengetahui. Hanya saja matanya mengerling, kemudian berbalik menghadap ibunya seraya berkata, "Anak kerbau itu pandai berkelahi. Tadi siang Ibu kan sudah menyaksikan."
"Hm," dengus ibunya. "Mengapa mesti berkelahi?"
Sanjaya menghampiri dinding dan menurunkan batang pedangnya. Kemudian dilolos-nya dan dibolak-balikkan.
"Ibu! Meskipun anak kerbau itu pandai berkelahi, tak usahlah ibu mencemaskan aku. Aku bisa menjaga diri. Lihat!" kata Sanjaya. Lantas saja ia memperlihatkan jurus-jurus ilmu pedang.
Sapartinah memaksa diri untuk melihat setiap perubahan tata berkelahinya. Tiba-tiba parasnya pucat. Ternyata Sanjaya mendekati dinding almari. Kemudian menikam.
Sapartinah kaget bukan kepalang. Saking kagetnya, ia terhuyung hampir jatuh pingsan. Tetapi ternyata Sanjaya mengurungkan tika-mannya. Dengan menarik pedangnya, ia berkata menyesali, "Ah Ibu! Mengapa Ibu melindungi orang?"
Ia meletakkan pedangnya di atas meja dan menolong ibunya. Matanya tak berkisar dari arah almari. Perlahan-lahan Sapartinah dapat menguasai diri. Saat melihat almari tetap utuh tidak kurang suatu apa, ia beriega hati.
"Ibu! Mengapa Ibu membohongi aku? Kata Ibu, aku ini anak kandungmu. Mengapa Ibu merahasiakan sesuatu terhadapku?"
"Sanjaya! Kau memang anak-kandungku. Mengapa menuduh Ibu bohong padamu?" sahut Sapartinah tergagap-gagap. Tetapi di dalam hatinya, ia mengakui kebenaran tuduhan anaknya. Maka berpikirlah dia, aku bermimpi yang bukan-bukan, seolah-olah dia bisa kubawa berjalan ke mana aku pergi seperti tiga belas tahun yang lalu. Mana bisa terjadi begitu. Rasanya sulit pula aku memberi penjelasan. Tapi biar bagaimana, Wayan Suage adalah ayahnya. Aku wajib mempertemukan. Apakah aku akan tetap berada di istana atau mengikuti ayahnya, itu bukan soalnya...

Setelah berpikir demikian, Sapartinah berkata, "Sanjaya! Ibu berbesar hati, karena mendengar kabar kalau otakmu cerdas. Nah, sudah semenjak lama Ibu mempunyai teka-teki. Maukah kamu menolong memecahkan?"

Sanjaya tertegun. Ia mengamat-amati wajah ibunya dengan kepala menebak-nebak. Menduga, kalau ibunya mempunyai soal pelik yang membutuhkan bantuannya, maka ia lantas saja mengangguk.

"Dengarkan!" kata Sapartinah sambil mempersilakan anaknya duduk di hadapannya, la tak berani mengerling ke almari. Malahan lantas menggeser tempat duduknya sehingga agak membelakangi.

Wayan Suage kala itu dalam keadaan tak keruan. Hatinya bergoncang keras, sampai tak terasa menggenggam tangan Sangaji keras-keras. Memang waktu itu dia berpikir, aku sudah berpisah dengan dia selama tiga belas tahun. Keadaan diriku rusak. Penghidupanku rusak pula. Sebaliknya, dia menjadi isteri seorang pangeran. Hidupnya mulia. Anaknya hidup mulia pula. Mana bisa dia akan kubawa hidup merantau dari satu tempat ke tempat lain? Dia sekarang lagi berteka-teki. Apakah dia lagi berusaha mencelakaiku dengan memberi perintah sandi kepada anaknya?

Dalam pada itu Sanjaya telah duduk di hadapan ibunya. Kemudian terdengarlah Sapartinah berkata, "Ada seorang perempuan dusun. Ia kawin dengan seorang laki-laki segolongannya selama lebih kurang tujuh-delapan tahun. Dalam perkawinannya itu, ia mempunyai seorang anak laki-laki umur enam atau tujuh tahun. Mendadak pada suatu hari, datanglah suatu malapetaka hebat. Suaminya hilang tak keruan dan dikabarkan telah tewas. Ia sendiri bersama anaknya, ditolong oleh seorang pangeran yang luhur budi. Pangeran itu merawat dan mengasuh anaknya seperti anak-kandung sendiri. Sedangkan terhadap dia, sangat menaruh perhatian. Meskipun demikian, ia tak mau dikawin pangeran itu. Karena kesan-kesan lama masih saja membekas dalam kenangannya. Tetapi setelah tiga tahun lebih, akhirnya mau diperisteri. Maklumlah, pangeran itu sikapnya tiada tercela. Lagi pula, anaknya diangkat pula sebagai seorang anak golongan ningrat. Bagi perempuan itu kepentingan diri sudah tak menjadi persoalan hidupnya. Karena itu, bagaimana ia tak terharu menyaksikan perkembangan nasib anaknya. Coba, andaikata perempuan itu tak bertemu dengan sang pangeran atau menolak diperisteri, belum pasti anaknya bisa hidup lebih lama dari lima tahun. Sekiranya tidak mati kelaparan, akan hidup terlarat-larat. Bagaimana pendapatmu Sanjaya?"

"Ini aneh! Apa perempuan dusun itu cukup berharga menjadi isteri seorang Pangeran, sampai pula mengangkat derajat si anak dusun?"

Sapartinah tidak menjawab. Tetapi terasa dalam hati, kalau ucapan anaknya adalah benar. Kalau dipikir, anaknya bisa dijual mahal—sehingga Pangeran Bumi Gede bersedia memberikan jasa-jasa baiknya, bila dibandingkan dengan perempuan ningrat sendiri. Bukankah banyak perempuan-perempuan cantik yang melebihi kecantikannya? Bukankah pula banyak perempuan-perempuan yang derajatnya jauh lebih tinggi daripadanya? Kalau saja bukan suatu nasib, kalau saja tiada mempunyai latar belakang suatu peristiwa, pastilah dirinya tidak cukup berharga untuk menjadi isteri Pangeran Bumi Gede, meskipun hanya menjadi seorang selir.

"Perempuan dusun itu hidup selama tiga belas tahun dengan pangeran itu. Hitunglah, sepuluh tahun! Karena dia mau diperisteri setelah tiga tahun dari peristiwa malapetaka. Dan selama hidup berumah tangga dengan pangeran itu, ia dirawat baik-baik, dididik, diperhatikan dan tak pernah diingatkan, bahwa dirinya adalah seorang perempuan dusun. Bahkan, anaknya diangkat menjadi ahli warisnya," sambung Sapartinah. "Sekarang, mendadak pada suatu hari, suaminya yang dikira tewas itu muncul kembali. Perempuan itu roboh pingsan karena terkejut, terharu dan girang. Ia terkejut, karena bertemu dengan seseorang yang telah lama dianggapnya mati dan yang mempunyai pertalian erat dengan darah dagingnya. Ia terharu, karena menyaksikan keadaan suaminya. Kini dia telah cacat, raut mukanya rusak dan kabarnya hidup tak keruan, la girang, karena teringat oleh kesan-kesan lama dan sejarah berumah tangga. Tetapi setelah itu, ia mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain. Pertimbangan-pertimbangan akal yang bertentangan dengan ucapan rasa. Nah, inilah soalnya. Sekarang kutanyakan kepadamu, apakah perempuan itu akan kembali kepada suaminya yang lama atau tidak?"

Hebat bunyi pertanyaan itu, sampai Sanjaya menegakkan kepala. Dengan berdiam diri, ia mengamat-amati ibunya. Dahinya berkerinyit, seolah-olah sedang berusaha membaca latar belakang persoalan yang membuat ibunya mengemukakan teka-teki demikian.

Wayan Suage yang bersembunyi di belakang almari, tercekat pula hatinya. Tanpa merasa, tubuhnya gemetaran. Tahulah dia, kalau perempuan itu adalah riwayat Sapartinah sendiri tatkala terenggut oleh suatu malapetaka terkutuk. Sebaliknya Sangaji tak mengerti latar belakang kisah mereka. Meskipun demikian, ia ikut pula berpikir keras. Maka di dalam kamar itu, tiba-tiba suatu ketegangan terjadi dengan dahsyatnya.

Mendadak Sanjaya berkata dengan penuh iba. "Ibu! Tidurlah! Biarlah besok kujawab."

Sapartinah menghela napas.

"Nah, apa kubilang. Bukankah kamu kusuruh tidur pula? Sekarang, pergilah tidur! Biar Ibu sendiri yang memecahkan teka-teki itu. Entah mengapa, malam ini Ibu belum mau tidur. Hatiku tak tenteram..."

"Apakah Ibu menghendaki pemecahan masalah itu sekarang juga?" Sanjaya heran. Ia menunggu kesan. Ketika Sapartinah tetap berdiam diri, ia berkata, "Baiklah kutolong memecahkan."

"Aku bukan menghendaki suatu pemecahan. Tetapi jawabanmu."

"Baik biar kujawab. Andaikata aku si perempuan dusun itu, aku takkan kembali ke suamiku yang lama."

"Mengapa?" Sapartinah memotong cepat dengan suara bergetar. Paras mukanya berubah pula.

"Apa keuntungannya?" sahut Sanjaya. "Ibu! Tiap makhluk berhak menuntut kebahagiaannya masing-masing. Tentu saja suatu kebahagiaannya menurut naluri jasmaniah yang sah. Perempuan dusun tadi—karena suatu nasib baik—bisa diperisteri seorang pangeran. Bukankah itu suatu karunia Ilahi? Anaknya ikut mengecap suatu kebahagiannya pula. Suaminya, bersikap baik pula. Apalagi yang diminta perempuan dusun itu? Martabat, kehormatan diri, kemuliaan, cinta-kasih—ya—kukira telah terpenuhi. Dan sekarang apa keuntungannya lantas berbalik kembali kepada si suami lama? Apakah ia harus hidup bergelandangan tak berketentuan? Apakah anaknya akan diajaknya pula menanggung azab penderitaan. Ibu! Hidup ini tidak hanya cukup berlandaskan tumpuan perasaan-perasaan belaka. Seumpamanya perempuan itu kembali kepada suaminya yang dahulu, apakah suaminya itu dapat memberikan kebahagiaan lain? Kalau perempuan dusun itu masih terkenang kepada kesan-kesan suaminya dulu tatkala sudah menjadi isteri seorang pangeran, pasti pula ia akan terkenang kesan-kesan sang Pangeran manakala ia menjadi isteri suaminya dulu!

Bagaimana tidak? Sedangkan terhadap pergaulan selama tujuh-delapan tahun dengan suaminya dulu saja masih begitu tertanam, apalagi dengan pangeran yang sudah hidup berumah tangga selama tiga belas tahun. Ibu! Bukankah perempuan dusun itu hanya terkenang kepada kesan-kesan lama tatkala hidup berumah tangga dalam keadaan damai dan memenuhi syarat? Kata orang, kenangan yang mengesankan adalah kenangan yang mengasyikkan. Bukan kenangan-kenangan yang penuh azab penderitaan. Tetapi sekarang... ternyata suaminya yang dulu itu bukan seperti yang dulu... Menurut Ibu, keadaan tubuhnya cacat dan rusak. Hidupnya tak berketentuan semacam orang gelandangan dan... Bu!... Bu! Mengapa?"

Sanjaya terkejut bukan main. Ia melihat ibunya jatuh terkulai di atas kursi. Cepat ia meraih dan merangkulnya.

"Ibu! Ibu sakit? Biar kupanggilkan tabib-tabib kadipaten!" bujuk Sanjaya.

Tiba-tiba Sapartinah menegakkan kepala. Parasnya pucat luar biasa. Kemudian dengan suara menggeletar ia berkata, "Sanjaya... Tahukah kamu, siapakah yang memberikan nama padamu?"

Sapartinah terus saja menangis. Air matanya terus bercucuran deras tak terkendalikan.

"Ibu!... Ibu... Ibu... Apa yang sedang Ibu pikirkan? Lihat! Aku sehat wal'afiat... Tentang gadis itu, janganlah Ibu turut campur. Biarlah aku sendiri yang menyelesaikannya," bujuk Sanjaya. Ia mengira, kalau ibunya terlalu memikirkan dirinya.

Perlahan-lahan Sapartinah menegakkan kepala. Tampak sekali, bagaimanapun ia berusaha menguasai diri. Kemudian berkata setengah berbisik, "Sanjaya! Tahukah kamu siapa yang memberi nama padamu? Dia bernama Wayan Suage?"

"Siapa Wayan Suage?"

"Ayahmu."

"Ah—Ya." Sanjaya setengah tertawa. "Bukankah ia sudah meninggal dunia, menurut Ibu? Nah, bahwasanya namaku berasal dari dia, apakah yang harus dipikirkan dan dipersoalkan?"

"Karena... Karena perempuan dusun itu adalah Ibu. Dan dia...?" Sapartinah tergagap-gagap.

Tak terasa ia menoleh ke arah almari. Mendadak saja—entah kapan munculnya— Wayan Suage telah berdiri di samping almari.

Sanjaya terkejut bukan kepalang. Cepat ia menyambar pedangnya sambil membentak. "Kau? Kau bersembunyi di sini? Keparat!"

Dengan sebat ia menikam. Wayan Suage meloncat ke samping dan berusaha menangkis sedapat-dapatnya. Tetapi ia terus dikejar dan dihujani tikaman bertubi-tubi. Sapartinah memekik tinggi, la mencoba berdiri dan menubruk. Tetapi tubuhnya seakan-akan kehilangan tenaga dan ia jatuh terkulai. Dan pada saat itu, mendadak melesatlah sesosok bayangan. Ia membentur sikunya ke pergelangan tangan Sanjaya sambil membentak, "Kamu sudah bertemu dengan ayahmu. Mengapa menikam tak karuan?"

Bayangan itu ternyata Sangaji. Begitu ia melihat Wayan Suage dalam bahaya, ia tak memikirkan kepentingan dirinya lagi. Cepat ia melesat dan mencegat tikaman Sanjaya.

Sanjaya kena dibentur pergelangan tangannya. Munculnya Wayan Suage dan Sangaji benar-benar mengejutkan hatinya, meskipun dia tahu kalau di belakang almari bersembunyi seseorang. Tadinya ia mengira Sangaji seorang belaka. Tak tahunya, orang yang dicari-carinya. Yakni, Mustapa. Tatkala ia mau membalas benturan Sangaji, mendadak ia melihat ibunya jatuh terkulai setelah memekik tinggi. Kecuali itu, ia mendengar ucapan Sangaji, sehingga tak setahunya sendiri ia jadi berdiri tertegun.

Wayan Suage waktu itu telah berdiri tegak di hadapan Sapartinah. Dengan napas terengah-engah, ia berkata, "Tinah! Terima kasih! Kamu telah mengutarakan kesulitanmu. Kamu telah mengutarakan pula keguncangan perasaanmu. Aku pun memaklumi! ... Baiklah, marilah kita timpakan kesalahan ini kepada nasibku yang buruk. Ya buruk! Buruk! Buruk! ..." ia berhenti sebentar. Matanya merah membara, karena hatinya terlalu pedih dan menggigit. "Aku tak menyalahkanmu, Tinah... Sepatutnya pula aku berterima kasih kepadamu... dan... dan terimakasih kepada... Ah andaikata dia bukan Pangeran Bumi Gede, saat ini aku bersedia bersimpuh di hadapannya, karena dia telah merawat istri dan anakku. Tapi kebetulan dia adalah Pangeran Bumi Gede. Dia adalah musuhku dan musuh sahabatku. Karena dia, kakiku buntung! Karena dia pula, sahabatku Made Tantre tewas...!"

Terkejut hati Sangaji, tatkala mendengar nama almarhum bapaknya disinggung. Mau ia minta penjelasan lebih jelas lagi, mendadak Wayan Suage menerkam pergelangan tangannya sambil berkata mengajak.

"Mari, anakku... Milik satu-satunya yang masih ada di dunia ini, adalah engkau... Ah Made Tantre! Made Tantre! Aku beriri hati kepadamu, karena kamu telah menutup mata. Karena kamu mempunyai seorang isteri tulen! Karena kamu mempunyai anak seperti dia... Mari anakku! Mari! Mari! Kamu adalah milikku satu-satunya..."

Belum lagi Sangaji sadar apa yang harus dilakukan, mendadak saja tubuhnya kena tarik kuat. Tahu-tahu, ia telah dibawa melesat melompati, jendela.

Sanjaya tak dapat berkutik. Waktu itu ia melihat tubuh ibunya bergemetaran dan pucat lesi. Akhirnya roboh tak sadarkan diri.

"Ibu," ia memekik dan mencoba menyadarkan. Ibunya tetap kehilangan kesadarannya. Mendadak timbullah api kemarahannya. Semuanya ini adalah gara-gara laki-laki itu, pikirnya. Lantas saja ia berteriak, "Penjaga! Bunyikan lonceng tanda bahaya. Ada bangsat masuk kadipaten! Cepat! Dan tangkap bangsat itu!... Tangkap...!"

0oo0

15
SI IBLIS PRINGGASAKTI

LONCENG TANDA BAHAYA LANTAS SAJA MEMECAHKAN kesunyian alam. Waktu itu hari hampir menjelang fajar-hari. Seleret awan cerah mulai mengambang di udara timur. Angin dingin mulai pula menebarkan diri menusuki segala penjuru.

Sangaji terus dibawa lari oleh Wayan Suage. Tetapi tiba-tiba saja Yuyu Rumpung telah menghadang di depannya.

"Anak tolol! Apa dia gurumu?" bentaknya. "Jangan harap kamu bisa kabur."

Sehabis membentak demikian, terus saja dia menyerang. Tangan kanan Sangaji masih tergenggam erat-erat, maka terpaksalah dia menangkis dengan tangan kiri. Sudah barang tentu, tak kuasa ia menahan serangan Yuyu Rumpung, tubuhnya terus saja terpental dan terlepas dari genggaman tangan Wayan Suage.

Wayan Suage terkejut. Ia tahu, orang yang menghadangnya itu bukan orang lemah. Meskipun demikian, tak mau dia mengalah, la seperti seorang yang tengah memperebutkan suatu benda berharga dan tidak mau kehilangan. Itulah sebabnya, begitu melihat tubuh Sangaji terpental daripadanya, lantas saja ia membalas menyerang. Sayang, pergelangan tangannya kena dipatahkan Sanjaya kemarin siang. Karena itu, tak dapat ia menggunakan tinjunya dengan leluasa. Tatkala Yuyu Rum-pung hendak menyambut serangannya dengan suatu gempuran, cepat-cepat ia menarik dan menyusulkan sikunya.

Yuyu Rumpung terkejut. Dengan sedikit memiringkan tubuhnya ia berhasil mengelakkan diri. Meskipun demikian, lengan kanannya masih juga kena tersodok.

"Eh! Bukankah kamu si buntung tadi siang?" teriak Yuyu Rumpung. Rupanya dia mengenal si Mustapa yang mencanangkan gadisnya kemarin siang. Heran ia menduga-duga mengapa orang itu berada di halaman kadipaten. Mendadak teringatlah dia akan sikap Sanjaya tatkala didesak Panembahan Tirtomoyo. Sebagai seorang benggolan kawakan, lantas saja ia dapat menebak. Dengan tertawa lebar ia berkata meneruskan, "Bagus-bagus! Apakah gadismu berada pula di sini?"

Wayan Suage tak mempedulikan ejekan orang itu. Ia tahu, dirinya takkan sanggup melawan. Cepat ia menoleh ke arah Sangaji yang telah berdiri tegak. Kemudian sambil menyambar pergelangan tangan Sangaji, ia berkata gugup. "Anakku! Jangan layani dia, yang lain-lain akan segera tiba."

Sekali lagi Sangaji kena dibawa lari dengan tak dikehendaki sendiri. Tapi kali ini, ia membantu mempercepat langkah. Maklumlah, sebenarnya dia takut kepada Yuyu Rumpung. Maka dengan menggenggam pergelangan tangan Wayan Suage, ia lari mendahului.

"Hai! Kalian mau kabur ke mana?" bentak Yuyu Rumpung. Orang tua itu segera mengejar. Tetapi dalam hal kecepatan bergerak, ia kalah gesit dengan Sangaji. Maka ia ketinggalan beberapa langkah. Meskipun demikian, ia berusaha sekuat-kuatnya hendak menyusul. Dalam hati, ia takkan membiarkan buruannya kabur seenaknya sendiri.

Sangaji dan Wayan Suage telah tiba di pagar dinding kadipaten. Seperti telah bermufakat, mereka meloncat berbareng dan hinggap di atas dinding. Kemudian menghilang di balik sana.

Yuyu Rumpung memaki-maki kalang-kabut. Maklumlah, dia tak berani meloncat dinding karena mengkhawatirkan luka dalamnya yang belum sembuh benar seperti sediakala.

Dalam pada itu di ruang kadipaten terjadilah suatu perubahan yang menggemparkan. Titisari telah kena dikurung jago-jago undangan Pangeran Bumi Gede. Mereka semua ingin mendengar pengakuan Titisari tentang hubungannya dengan si iblis Pringgasakti.

"Nona," bentak Abdulrasim jago dari Madura. "Sekalipun kamu licin melebihi belut, tapi tak dapat kau mengingusi aku. Nah— bukankah kamu murid Pringgasakti?"

Titisari kala itu dalam keadaan gelisah setelah mendengar pekik Sangaji. Kecuali itu, ia sedang menguasai pernapasannya. Tetapi orang-orang tak mempedulikan keadaan dirinya. Syukur, otaknya cerdik. Segera ia menenangkan hati, sehingga tidak nampak perubahan mukanya.

"Kalian berkata, kalau aku murid Pringgasakti? Siapakah Pringgasakti itu?" katanya dengan suara acuh tak acuh.

Abdulrasim tertawa lebar sambil mendamprat, "Nona—jangan harap kamu bisa mempermainkan aku. Meskipun kamu memungkiri kenyataan itu sampai jungkir-balik, bagaimana kamu bisa jungkir balik? Bukankah jurusmu tadi...."

"Kamu mengacau-balau!" potong Titisari cepat. "Sekali aku belum kenal siapa itu Pringgasakti. Apakah dia iblis? Setan atau bangsat?"

Mendengar kata-kata Titisari, Abdulrasim kini jadi tercengang-cengang. Bagaimana tidak? Orang boleh berbohong atau berpura-pura memungkiri siapa nama gurunya. Tetapi ia takkan mencaci-maki nama gurunya di depan umum. Tetapi terang sekali, jurus Titisari tadi adalah jurus ajaran Pringgasakti yang sudah lama terkenal semenjak beberapa tahun yang lalu. Pikirnya, masa aku bisa salah menebak. Sang Dewaresi ikut pula menguatkan pendapatku. Maka dengan hati-hati ia minta penjelasan.

"Eh Nona! Benarkah kau bukan murid Pringgasakti?"

"Hm," dengus Titisari. "Kuakui, memang aku mengenal nama itu. Tetapi kepandaian Pringgasakti belum cukup berharga untuk kusujudi."

"Ataukah dia ayahmu?" tiba-tiba sang Dewaresi ikut berbicara.

"Ayahku? Cuh!" Titisari meludah. "Bagaimana mungkin aku anak seorang jahanam. Bukankah dia seorang iblis yang sudah terkenal sejak aku belum lahir sebagai seorang perusak keadilan dan kemanusiaan? Ah— kalian pasti sudah lama mengetahui. Kalianpun sudah pula mendengar kabarnya, bagaimana dia mengkhianati gurunya dengan mencuri sebuah kitab pusaka. Bukankah dia tadinya murid Kyai Hasan Bafagih yang bermukim di Cibesi?"

Sekarang, orang-orang yang mendengar ucapan Titisari jadi berbimbang-bimbang. Mereka mulai percaya, kalau Titisari bukan murid atau anak Pringgasakti. Tetapi masa seorang gadis semuda itu dapat mengetahui sejarah Pringgasakti begitu jelas, jika tidak mempunyai hubungan dekat? Mereka jadi sibuk menduga-duga dan saling berpandangan.

Sekonyong-konyong Abdulrasim menggeser tubuhnya. Mau tak mau ia harus mengakui kekalahannya. Katanya dengan hormat, "Nona, hitunglah aku telah bisa kaukalahkan. Dengan terus-terang aku kagum kepadamu. Sekarang perkenankan aku minta penjelasan tentang namamu."

Titisari tertawa perlahan.

"Namaku Titisari. Lengkapnya, Endang Retno Titisari"

"Siapakah nama ayahmu?"

"Hm! Bukankah kamu hanya ingin mengetahui namaku belaka?"

Terpaksa Abdulrasim membungkam mulut. Tak dapat lagi ia mendesak, karena telah kalah berjanji. Sebagai seorang tokoh kenamaan, enggan ia berkutat melawan seorang gadis di depan orang banyak. Kini tinggal seorang belaka yang masih mampu menahan si gadis. Yakni, sang Dewaresi. Maklumlah, orang itu telah ikut campur berbicara. Mau tak mau ia harus mengulurkan tangan.

"Nona," katanya takzim. "Seorang demi seorang telah kaujatuhkan. Kini perkenankanlah aku menguji diri melawan Nona."

Titisari mengamat-amati sang Dewaresi yang berpakaian serba putih. Teringatlah ia akan gerombolan orang-orang anak-buah Kartawirya. Pikirnya, apa ia pemimpin mereka?

"Kaki-tanganmu bukan main banyaknya, sampai ada yang tersesat di Cirebon, malahan terpaksa ada yang harus kugantung di atas pohon. Baiklah, malam ini aku minta maaf kepadamu atas kelancanganku," kata Titisari.

Sang Dewaresi tertawa. "Apakah Nona telah berjumpa dengan mereka? Kalau mereka sampai kena Nona gantung di atas pohon, jelas sekali kalau mereka menyerah kalah karena kagum atas kecantikanmu."

Mendengar kata-kata sang Dewaresi, muka Titisari menjadi merah jambu. Tetapi ia dapat menguasai diri. Menyahut dingin, "Jika mereka benar-benar takluk padaku karena semata-mata kagum pada kecantikanku... hm... mengapa kamu tak membantuku? Lihat, aku dikepung manusia-manusia tua bangka."

Sang Dewaresi tergugu. Tak dapat ia cepat-cepat menjawab, karena kata-kata Titisari di luar dugaannya. Dengan tajam ia mengamat-amati wajah si gadis. Terasa dalam hatinya, kalau gadis yang berdiri di hadapannya itu benar-benar gadis yang cerdik dan tajam mulut. Dia pandai dan

berani melakukan suatu perbuatan apa pun juga demi kepentingannya hendak membebaskan diri. Bukankah kata-katanya tadi berarti menerima pengakuannya secara terbuka dan melontarkan kembali padanya dengan tak usah bersegan-segan lagi?

Tapi diam-diam sang Dewaresi mengakui, Titisari memang gadis cantik luar biasa. Tubuhnya padat, gesit dan otaknya cerdas. Kalau tadi ia bermaksud mengejek, kini hatinya benar-benar jadi tertambat. Mendadak timbullah niat jahatnya. Katanya dalam hati, gadis ini meskipun memiliki otak setinggi langit, masa aku tak dapat mengalahkan. Biarlah kudesak dan kupeluknya di depan orang banyak. Ingin kutahu, apa yang akan dilakukannya.

"Nona! Kau tadi bicara apa?" katanya mengalihkan pembicaraan.

Waktu itu Titisari telah menggeserkan tubuhnya, la bermaksud mau segera meninggalkan ruang kadipaten. Tatkala mendengar kata-kata sang Dewaresi, dengan tersenyum dia menjawab, "Aku mau pergi. Kaulihat, mereka mau menangkapku. Entah apa maksudnya. Kamu mau membantuku menghalang-halangi maksud mereka, bukan?"

"Ah, Nona minta bantuanku? Itu perkara mudah, asal saja Nona mau menjadi muridku dan taat pada setiap perintahku."

Titisari menaikkan alisnya. Kemudian dengan tersenyum ia menjawab, "Kau ingin mengambilku menjadi muridmu?"

"Ya, bahkan kuangkat pula menjadi pembantuku."

"Ha—andaikata aku menjadi muridmu, apa perlu kamu mengangkatku pula sebagai pembantumu?"

"Agar selalu berdekatan denganku."

Merah muka Titisari mendengar ujar sang Dewaresi. Sebagai seorang gadis yang cerdik, tahulah dia maksud sang Dewaresi.

"Jika aku menolak menjadi muridmu, apa yang akan kau lakukan?" ia masih mencoba mengadu untung.

"Hm... bukankah aku mempunyai kebebasan untuk berbuat sekehendakku?" Sang Dewaresi tersenyum nakal.

Titisari terhenyak, la tahu, musuhnya kali ini tidak gampang dapat diakali. Lagi pula mendengar caranya berbicara, pasti bisa juga membuktikan ucapannya. Maka ia mengasah otak.

"Baiklah. Aku mau menjadi muridmu, tetapi kamu harus membuktikan kepandaianmu di depan mataku."

"Bagus!" seru sang Dewaresi girang. Memang itulah maksudnya sebenarnya hendak menantang Titisari dengan terang-terangan di depan orang banyak. Ia ingin memeluknya dan menciumnya sepuas hati.

Titisari seolah-olah tidak mengerti apa maksudnya. Tetapi sebenarnya ia cerdik, la sadar, kalau ia takkan bisa membebaskan diri apabila mengadu kepandaian secara wajar. Mau tak mau ia harus menggunakan akal setindak demi setindak sambil menunggu perkembangannya.

"Nah—macam kepandaian apakah yang mau kau perlihatkan padaku, agar aku mau menjadi muridmu?"

"Kemarilah! Tak usahlah kau takut aku akan menyerang."

"Kau bicara apa?" sahut Titisari seperti seorang gadis linglung. "Apa kamu akan dapat memenangkan aku tanpa menyerang?"

Sang Dewaresi tertawa. Tahulah dia, lawannya benar-benar cerdik dengan memutar balikkan tiap-tiap kata kalimat untuk mengambil suatu keuntungan. Tetapi di depan Pangeran Bumi Gede, tak sudi ia memperlihatkan segi-segi kekerdilan hati. Bahkan ia sengaja hendak memamerkan sedikit kepandaiannya.

"Baiklah," katanya mengalah. "Kamu ingin mengadu kepandaian? Dengan disaksikan oleh sekalian yang hadir, aku dapat menga-lahkanmu tanpa melontarkan serangan macam apa pun juga."

Orang-orang yang mendengar ujar sang Dewaresi heran. Bagaimana dia dapat memenangkan pertandingan itu tanpa membalas menyerang? Apa dia dewa sakti? Abdulrasim yang pernah bertempur selama sepuluh jurus melawan Titisari berpikir dalam hati, alangkah sombong orang ini. Meskipun dia memiliki kepandaian setinggi langit, dapatkah ia membuktikan ucapannya? Aku yang terang-terangan menyerang dia dengan sepuluh jurus, hampir-hampir tak dapat berbuat banyak.

Masa dia mampu mengalahkan tanpa membalas menyerang. Hm... coba kulihat, macam kepandaian apa yang dimiliki.

"Aku tak percaya, kamu dapat memegang janji. Semua mulut di sini hampir-hampir tidak ada yang dapat kupercayai," kata Titisari sengit.

"Kamu boleh memukulku sepuluh kali tanpa kubalas, apa lagi menyerangmu," sahut sang Dewaresi dengan tersenyum.

Hati Titisari terkesiap melihat senyum lawannya. Makin sadarlah dia, kalau lawannya mungkin bermaksud jahat kepadanya. Maka ia bersikap lebih hati-hati. Katanya lagi mencari keyakinan. "Selama hidupku aku tak pernah menaruh kepercayaan kepada seseorang yang banyak berbicara. Mungkin sekali kamu menggunakan ilmu siluman sehingga dapat memukulku sampai pingsan dengan sekali pukulan. Jika demikian halnya, bagaimana aku dapat membalas memukulmu sepuluh kali?"

"Jangan khawatir, Nona. Nah—ikatlah kedua lenganku," kata sang Dewaresi sambil membuka ikat pinggangnya, lantas ditaruhkan di atas lantai. Kemudian ia menyilangkan kedua lengannya di atas punggung.

Titisari heran menyaksikan tata-laku lawannya. Pikirnya, benar-benarkah ia mau bertanding melawanku tanpa menggunakan kedua tangannya? Apakah dia bermaksud membantuku agar dapat memenangkan pertandingan? Dengan cara demikian, bukankah ia dapat kukalahkan tanpa merosotkan harga dirinya?

Mendapat pikiran demikian, segera ia mengikat kedua lengan sang Dewaresi erat-erat. Ternyata sang Dewaresi tidak berkutik atau berusaha mau meringankan kata-kata perjanjian. Wajahnya berkulum senyum penuh rahasia, sehingga hati si gadis jadi bergeridik.

"Hai! Benarkah kamu mampu mengalahkan aku?"

Titisari mencoba.

"Kata-kata seorang laki-laki sejati berharga seribu gunung," tukas sang Dewaresi.

Titisari berpikir keras, la mencoba menebak arti senyum lawannya. Mendadak ia bercuriga. Pikirnya, kalau ia tak mempunyai pegangan kuat dapat memenangkan pertandingan, masa dia menurut saja kuikat kedua lengannya? Ih! Kalau sampai ia berhasil mencekukku, apakah... apakah...

"Bagaimana cara menentukan kalah-menangnya?" kata Titisari dengan cepat.

Tanpa berkata sepatah kata pun, sang Dewaresi menggaritkan ibu jarinya ke lantai. Kemudian ia berputar-putar sepanjang kakinya. Setelah diangkat, ternyata ibu jarinya berhasil menggarit sebuah lingkaran di atas lantai. Lantai kadipaten yang terbuat dari marmer tergarit sedalam ibu jari. Inilah suatu bukti, bagaimana ia memiliki tenaga yang sangat kuat. Diam-diam, semua yang hadir kagum padanya.

"Kita berdua bertempur di dalam lingkaran ini. Siapa yang keluar dari lingkaran, dialah yang kalah," kata sang Dewaresi. Habis berkata demikian, lantas saja ia memasuki lingkaran. Ia berdiri tegak seperti seorang pahlawan yang sanggup mengangkat gunung.

"Jika kita berdua sampai keluar lingkaran, bagaimana keputusannya?" Titisari minta keterangan.

"Apa kata Nona? Kita berdua?"

"Maksudku—seumpama aku kena kaulemparkan keluar lingkaran, kemudian aku berhasil menyeretmu pula keluar sehingga dua-duanya keluar lingkaran, bagaimana keputusannya?"

Sang Dewaresi tertawa panjang.

"Bagaimana mungkin Nona akan dapat melemparkan aku keluar lingkaran? Kamu boleh keluar lingkaran, tetapi aku takkan mungkin."

"Seumpama sampai terjadi demikian?"

"Hitunglah aku kalah."

"Baik! Jika kamu kalah, kamu takkan bakal mengganggguku lagi bukan?" , ?

"Tentu saja. Kamu boleh bedaku dengan merdeka. Tapi sebaliknya jika kamu bisa kukalahkan, kamu harus berjanji taat dan patuh pada tiap kemauanku. Orang-orang yang berada di sini menjadi saksinya."

"Baik," jawab Titisari. Kemudian ia memasuki lingkaran pertandingan. Suasana ruang kadipaten lantas saja menjadi tegang dan menarik. Semua orang sibuk menduga-duga, bagaimana cara sang

Dewaresi bertempur melawan si gadis tanpa membalas menyerang dan bagaimana pula nanti akhir pertandingan itu.

Titisari lantas saja menyerang. Dengan gesit ia berputaran dan tiba-tiba menyerang pundak. Ternyata sang Dewaresi tidak berusaha menangkis. Ia hanya menancapkan kedua kakinya kuat-kuat agar tak kena dipentalkan. Dengan demikian serangan Titisari tiba dengan dahsyat. Dengan suara bergemeretak tinjunya mendarat di pundak. Tetapi kini, Titisari yang terkejut.

Ternyata sang Dewaresi seorang yang kebal dari senjata. Begitu pundaknya kena serangan, sekonyong-konyong muncullah suatu tenaga ajaib. Tinju Titisari kena dipentalkan membalik. Karuan saja Titisari berusaha sekuat tenaga menahan diri. Meskipun demikian, tubuhnya tergeser juga dari tempatnya dan hampir-hampir melintasi garis lingkaran.

Sang Dewaresi melihat kesempatan bagus. Segera ia mendesak, dan mau tak mau Titisari menjadi gugup juga. Untung ia cukup tenang. Dengan menjejakkan kaki ia meloncat melintasi garis desakan lawan, dan hinggap di seberang sana.

Sang Dewaresi benar-benar memegang janji. Ia tak mau menyerang, tetapi dia cerdik. Dengan bersenjata kekebalan tubuhnya, ia terus mendesak tanpa berhenti. Titisari sebaliknya tak berani melancarkan serangan seperti tadi. Ia sadar akan bahaya. Apabila berani melontarkan pukulan, pastilah dirinya akan kena dipentalkan balik. Itulah sebabnya ia hanya lari berputaran menghindarkan desakan lawan. Sekonyong-konyong ia berkata nyaring. "Di antara kita belum ada yang kalah dan menang. Aku akan keluar lingkaran, tetapi bukan karena kau desak kalah atau kau lontarkan keluar. Semata-mata, karena aku ingin pergi. Kamu kan tidak akan mengejar? Bila kamu mengejar, berarti kamu kalah, karena kamu akan keluar dari lingkaran. Bukankah kau tadi berjanji, apabila kedua-keduanya keluar dari lingkaran engkau akan terhitung kalah dan tidak akan mengganggguku lagi?"

Sang Dewaresi berdiri tegak tercengang-cengang. Alangkah cerdik gadis ini, pikirnya. Terang-terangan ia kena diakali. Sebaliknya Titisari tak memperdulikannya. Dengan tenang-tenang ia keluar dari ruang kadipaten. Hanya saja, tatkala kakinya hampir sampai pada tangga lantai, segera ia melesat pergi secepat-cepatnya. Ia tahu, bahwa di antara mereka bisa berbuat sesuatu hal untuk mencegahnya pada sembarang waktu. Dugaannya ternyata tepat. Belum lagi kakinya meraba halaman, sesosok bayangan telah berdiri tegak di hadapannya. Tak lama kemudian yang lain-lain datang pula. Dengan demikian untuk kesekian kalinya, ia kena terkurung. Diam-diam ia mengeluh dalam hati.

"Eh, mengapa kalian mengurungku?" katanya tajam.

"Nona! Kamu benar-benar cerdik dan licin melebihi belut. Seorang demi seorang dapat kau akali begitu mudah. Sekarang, baiklah kita semua maju berbareng. Kamu mau apa?"

Yang berkata demikian adalah Manyarsewu, sedangkan bayangan yang menghadangnya adalah Cocak Hijau. Kedua pendekar itu masih saja merasa penasaran terhadapnya. Maklumlah, mereka termasuk golongan pendekar sakti yang jarang ada bandingnya pada zaman itu. Kini—mendadak saja—bisa dipermain-mainkan dengan cara tidak wajar oleh seorang gadis muda belia. Siapa pun akan merasa mendongkol dan ingin menebus kekalahannya dengan cara lain.

"Bagus! Bagus!" seru Titisari nyaring. "Jadi kalian tua-tua bangka yang menyombongkan diri menjadi golongan pendekar-pendekar sakti hendak mengeroyok seorang gadis? Bagus!"

Mendengar dampratan Titisari, di antara mereka banyak yang merasa malu. Mereka jadi berbimbang-bimbang hendak melakukan niatnya. Tetapi Cocak Hijau lantas saja berteriak tajam. "Manyarsewu! Apa perlu mengadu mulut dengan dia! Semua tahu, dia anak iblis! Anak belut! Minggir! Biarkan aku seorang yang merampungkan."

Titisari tak dapat lagi bergerak. Sekelilingnya adalah pagar manusia. Dan semuanya adalah tokoh-tokoh kenamaan. Melawan salah seorang di antara mereka belum tentu dapat menang. Apalagi melawan mereka dengan sekaligus. Sekalipun malaikat belum tentu mampu menumbangkan mereka dengan gampang.

Sekonyong-konyong di luar dugaannya, terjadilah suatu perubahan yang menggemparkan. Waktu itu terdengariah bunyi lonceng tanda bahaya. Mereka yang mengurung lantas saja menegakkan kepala dan saling memandang.

Pangeran Bumi Gede segera memanggil penjaga untuk minta penjelasan. Belum lagi penjaga itu datang menghadap, terdengariah dua orang peronda malam datang dengan tergopoh-gopoh. Mereka berteriak sebelum tiba di ruang kadipaten.

"Gusti Pangeran Bumi Gede! Gedung kediaman Raden Ayu kebobolan..."

Berita itu sangat mengejutkan hati Pangeran Bumi Gede. Serentak ia mengumpulkan sisa penjaga dan diperintahkan memanggil seluruh pasukan pengawal. Keadaan lantas saja menjadi kacau.

Manyarsewu dan Cocak Hijau kemudian lari menghampiri Pangeran Bumi Gede. Tak lagi mereka menghiraukan si gadis. Yang lain-lain-nyapun ikut berlari-lari hendak membuat jasa.

Hanya sang Dewaresi seorang yang tak begitu memperdulikan. Hatinya telah terlanjur tertambat oleh kecantikan dan kecerdikan Titisari. Biar bagaimanapun juga, tak rela ia melepaskan dengan begitu saja.

"Eh, Nona! Kau tadi belum memperkenalkan nama ayahmu. Biarlah aku sedikit memaksa dirimu," katanya nyaring sambil menghampiri.

Titisari terkesiap. Cepat ia menjejakkan kaki hendak kabur daripadanya. Tetapi bagaimana dia bisa melawan kegesitan sang Dewaresi. Tahu-tahu sang Dewaresi telah menghadang di depannya dengan tangan terbuka.

Titisari memekik kaget sambil melesat ke samping. Berkata menyesali, "Hai! Bukankah kamu telah berjanji takkan mengganggguku lagi?"

Sang Dewaresi tertawa.

"Biarlah kali ini aku mengingkari kebiasaanku," katanya.

"Kamu mengatakan, ucapan seorang laki-laki sejati seharga seribu gunung. Manakah buktinya? Orang semacam kamu ini pantaskah kusujudi sebagai guru?"

Merah padam muka sang Dewaresi mendengar ujar Titisari. Tetapi ia bertekad tak mau lagi menyia-nyiakan kesempatan bagus itu.

"Kamu boleh memaki diriku sepuas-puas hati, namun kamu tetap milikku. Kecuali jika mau menyebutkan siapakah ayahmu..."

"Hm...," dengus Titisari. Ia menjelajahkan matanya hendak mencari penglihatan yang lebih luas lagi. Mendadak tak jauh daripadanya berdirilah sesosok bayangan. Itulah Abdulrasim pendekar dari Madura. Rupanya orang ini pun masih berpenasaran pula karena maksudnya hendak mengetahui nama ayah Titisari belum tercapai.

"Ya—Nona, aku menyokong ucapan sang Dewaresi," katanya. "Mau tak mau kamu harus meluluskan permintaan kami. Karena bagaimanapun juga, takkan dapat kamu kabur dengan begitu saja."

Meskipun mendongkol, Titisari terpaksa mengakui benarnya kata-kata itu.

"Baiklah! Aku akan memperkenalkan nama ayahku. Tetapi kalian yang harus berkata, aku hanya akan menunjukkan tanda pengenal," katanya sambil menghela napas.

"Bagus!" mereka berdua menyahut hampir berbareng.

Titisari kemudian bergerak mengarah ke dinding kadipaten. Sebentar ia mendongakkan kepala, kemudian berkata, "Sekarang lihatlah dan tebaklah dengan cepat! Ingin kutahu apakah kalian ini pantas untuk mengenal nama ayahku."

Sehabis berkata demikian, tangannya kemudian berputar-putar ke udara. Mendadak saja meninju udara. Sang Dewaresi mengerinyitkan dahi. Terasa angin tajam menyambar dirinya. Meskipun tidak kuat, tetapi baju luarnya terkibar selintasan. Abdulrasim pun kaget tatkala mendengar kesiur angin. Mau ia menduga tengah kena serangan rahasia. Tetapi ketika kesiur angin itu tiada membawa tenaga, ia jadi heran.

"Nah, aku telah memperkenalkan nama ayahku. Kini terserah padamu belaka, apakah kalian berdua pantas untuk mengenal nama ayahku," kata Titisari. Dan setelah berkata demikian, cepat ia menjejak tanah dan melesat melompati pagar dinding.

Sang Dewaresi terhenyak. Tanpa disadari ia bergumam, "Ah! Apakah benar dia puteri... Tetapi masa dia dibiarkan sampai di sini? Atau ... ayahnya berada pula tak jauh dari sini...? Ih, Urusan ini bisa jadi berantakan...."

"Apa kau bilang?" tungkas Abdulrasim dengan penuh nafsu.

"Hmm! Apakah engkau belum mengenal ilmu yang baru diperlihatkan tadi?"

"Ilmu apa?"

Sang Dewaresi tersenyum merendahkan.

"Ilmu meninju udara kosong. Di seluruh dunia ini hanya dia seorang yang memiliki ilmu sakti itu."

"Dia siapa?" Abdulrasim kian tak mengerti.

"Ayah gadis itu."

"Siapa ayahnya?"

Dengan membalikkan badan, sang Dewaresi berjalan mengarah ke pendopo kadipaten. Kemudian berkata, "Kuperingatkan kepadamu. Mulai sekarang jangan sekali-kali kamu berani mengganggu sehelai rambutnya. Karena dia adalah puteri Adipati Karimun Jawa Surengpati."

0oo0

SETELAH MELOMPATI PAGAR DINDING— Titisari segera lari secepat-cepatnya, la tahu, bahwa salah seorang di antara mereka bisa mengusiknya lagi pada sembarang waktu. Tetapi ketika sekian lama tiada nampak bayangan orang, hatinya jadi lega. Kini ia mulai tenang dan bisa berpikir kembali. Teringatlah dia akan jerit Sangaji sewaktu dirinya masih terkepung rapat-rapat. Karena ingatan itu, hatinya tiba-tiba saja menggigil.

Apakah dia dalam keadaan bahaya? pikirnya.

Ia menghentikan langkahnya. Tanpa mengingat keselamatan diri, segera ia berbalik menuju ke kadipaten. Katanya di dalam hati, biar mereka merajang-rajang aku hancur berserakan, apa yang kutakutkan? Aku harus menolong Aji. Bagaimana pun akibatnya.

Sangaji sendiri waktu itu telah berada di rumah penginapan. Wayan Suage sibuk membebat lukanya dan dengan memberi isyarat ia menyuruh Nuraini berkemas-kemas.

Orang tua itu berduka bukan kepalang. Bagaimana tidak? Tiga belas tahun lamanya, ia tak melupakan anak dan isterinya barang sebentar pun. la merantau dari tempat ke tempat untuk mencari berita di mana mereka berada. Ia enggan bekerja atau berusaha mencari nafkah penghidupan tertentu seperti dahulu, karena kegembiraan hidupnya tiada. Mendadak di luar dugaannya sendiri, ia dapat menemukan mereka dan bertemu kembali pula. Tetapi di luar dugaannya pula, keadaan anak dan isterinya seperti kanak-kanak yang mimpi menggenggam berlian sebesar ibu jari dan menjadi kecewa ketika bangun di pagi hari.

Pada saat itu, ingin ia membunuh diri. Maklumlah, tiba-tiba saja di luar kemauannya sendiri, hatinya menyanyikan lagu kebencian yang meluap-luap. Ia benci mengutuk nasibnya. Ia benci dan mengutuk malapetaka yang menimpa dirinya. Ia benci dan mengutuk perubahan hati isteri dan anaknya. Akhirnya ia benci dan mengutuk pula dirinya sendiri. Untung pada waktu gelombang kedukaan dan kebencian menindih dirinya, ia menemukan suatu mustika baru yang sangat berharga baginya. Yakni, Sangaji anak sahabatnya.

"Anakku," katanya berbisik sambil membebat pergelangan tangannya. "Di sebelah selatan Karesidenan Pekalongan terletak sebuah desa aman damai. Desa itu bernama Karangtinalang. Kamu harus pergi ke sana, anakku. Menjenguk kampung halaman, rumahmu dan tempatmu dilahirkan. Di desa itu kamu akan menemukan sebuah halaman luas. Dahulu berdiri sebuah rumah panjang terbuat dari papan. Aku dan almarhum ayahmu-lah yang mendirikan.

Kini, rumah itu tidak ada lagi. Tetapi aku telah membangun sebuah rumah baru di atas tanah itu. Meskipun tidak sementereng dahulu, tetapi cukuplah sebagai bekal hidup tenteram. Jenguklah rumah itu!"

"Syukurlah kalau kamu sudi mendiami," ia berhenti mengesankan. Tiba-tiba saja matanya merah berkaca-kaca. Meneruskan dengan suara parau. "Milikku satu-satunya di dunia ini hanyalah engkau seorang kini. Bibimu dan adik-angkatmu Sanjaya sudah jadi milik orang lain. Karena itu, rumah dan pekarangan yang berada di desa Karangtinalang adalah milikmu seorang. Dengan ini aku mewariskan pula kepadamu. Kelak, bila aku bertemu almarhum ayahmu di alam baka—akan kusampaikan kabar—bagaimana aku dapat berjumpa denganmu begini tiba-tiba dan tiada terduga sama sekali. Pasti ayahmu akan bergembira dan memuji padaku."

Sampai di sini, tiba-tiba orang tua itu tersenyum bahagia, seolah-olah telah terbayang keadaan hati sahabatnya yang telah pergi untuk selama-lamanya tiga belas tahun yang lalu.

Sangaji seorang perasa dan berwatak sederhana. Melihat keadaan Wayan Suage, ia jadi bergelisah luar biasa karena tak tahu apa yang harus dilakukan. Tak berani ia memandang Wayan

Suage lama-lama, pandangnya segera dialihkan kepada Nuraini. Gadis ini pun membungkam mulutnya. Pikirannya sedang kalut. Sanjaya yang sudah berhasil mencuri hatinya, tak pernah terlupakan barang sebentar pun. Sebenarnya ingin ia berada di Pekalongan lebih lama lagi. Tetapi ia tak berani membantah kehendak ayah-angkatnya.

"Nuraini!" Tiba-tiba Wayan Suage berkata kepadanya. "Kamu harus menyertai Sangaji pulang ke kampung halamannya. Tunjukkan di mana rumahnya berdiri. Sampaikan pula kepada kepala kampung, bahwa rumah dan pekaranganku itu kuwariskan kepadanya."

Nuraini menghadap padanya. Pandang matanya menebak-nebak. Ia menyiratkan pandang pula kepada Sangaji. Tatkala hendak memanggut, tiba-tiba matanya berkilatan. Katanya dengan suara tertekan, "Bukankah kita berangkat pulang ke kampung bersama-sama?"

Wayan Suage tersenyum pahit. Pandangnya tak terlepas daripadanya. Kemudian dengan menahan napas, ia menjawab, "Tidak, anakku. Aku masih mempunyai suatu urusan yang belum kuselesaikan."

"Ayah mau ke mana?" Nuraini terkejut.

Kembali Wayan Suage menahan napas. Kemudian ia duduk menghempaskan diri di atas pembaringannya. Dengan pandang terharu ia membagi mata kepada Sangaji dan Nuraini. Lama ia berdiam diri seolah-olah lagi menimbang-nimbang suatu susunan kata-kata. Selagi mulutnya hendak berbicara, mendadak terdengarlah suara gemuruh di jalan. Itulah suara derap langkah pengiring-pengiring Pangeran Bumi Gede yang sedang mencari padanya. Kaget ia menegakkan tubuh. Sekonyong-konyong ia melompat menerkam pergelangan tangan Sangaji sambil berkata mengeluh. "Ah, rupanya dewata tidak memberi kesempatan lebih lagi. Alangkah kikir hidup ini. Mari anakku, aku ingin menyampaikan sesuatu hal kepadamu."

Ia membawa Sangaji keluar kamar. Kemudian berkata dengan berbisik, "Anakku, tak dapat aku berbicara berkepanjangan kepadamu, mengapa semuanya ini mesti terjadi. Tetapi ingat-ingatlah pesanku ini. Sesampaimu di desa tempat kamu dilahirkan, lekas-lekaslah berangkat ke tenggara. Di sana kamu akan melihat sepetak hutan, dan suatu perkampungan baru. Dahulu hutan itu terbakar habis. Kini tinggal sisa-sisanya belaka. Meskipun demikian bekas-bekas kelebatannya belum juga hilang. Di sana kamu akan melihat sungai berlumpur yang melingkari hutan itu. Carilah di antara tebingnya suatu penglihatan penuh batu-batu. Turunlah ke bawah. Di dasar sungai itu, kamu akan menemukan pusaka warisanmu. Dua buah jumlahnya. Kuwariskan kedua-duanya pula kepadamu."

Sangaji pada saat itu seperti kehilangan dirinya sendiri. Maklumlah, dalam waktu sesingkat itu, ia memperoleh kesan-kesan luar biasa yang mengejutkan hatinya yang sederhana. Meskipun demikian—karena kesan kesungguhan Wayan Suage—masih ia mampu berkata, "Pusaka apa itu?"

"Hm," dengus Wayan Suage. Ia melemparkan pandang ke arah jalan. Pengiring-pe-ngiring Pangeran Bumi Gede mulai mengepung penginapan. Sekaligus terjadilah suatu kegemparan. Baik pemilik rumah penginapan maupun yang menginap jadi terbangun terkejut. Mereka lari berserabutan keluar untuk mencari keterangan mengapa tiba-tiba rumah penginapan dikepung oleh para penguasa pemerintah. Melihat keadaan demikian, Wayan Suage mengambil keputusan cepat.

"Ingat-ingatlah saja jumlahnya. Kelak kamu akan mengerti sendiri. Sekarang tidak ada waktu lagi untuk menerangkan sejelas-jelasnya. Mari anakku, tolong ikatkan tombakku ke lenganku. Biar bagaimana, aku tak menyerah begitu saja terhadap mereka."

Setelah berkata demikian, Wayan Suage memasuki kamar dan menyambar sebilah tombak yang sudah berkarat. Tombak itu segera diangsurkan kepada Sangaji.

"Carilah tali pengikat!" perintahnya.

Mula-mula Sangaji tak mengerti maksud Wayan Suage. Tetapi ketika pandang matanya melihat kain pembebat yang melibat pergelangan tangan, segera ia dapat menebak maksudnya. Wayan Suage benar-benar telah mengambil keputusan hendak mengadakan perlawanan dengan mengadu nyawa. Karena pergelangan tangannya patah, maka ia hendak mengikatkan sebilah tombak pada lengannya.

Sebentar saja Sangaji telah menemukan tali pengikat dan segera bekerja dengan tekun. Tangkai tombak ditempelkan pada sisi lengan, kemudian dengan cekatan ia mengikatnya erat-erat.

"Anakku!" kata Wayan Suage dengan nada tegar. "Semasa mudaku, aku pandai bermain tombak ajaran pulau Bali. Ayahmu pun mahir pula. Dahulu dengan bekerjasama dengan ayahmu, aku pernah mengusir tujuh orang rombongan Banyumas sekaligus. Sekarang meskipun aku hanya seorang—belum tentu akan dirobohkan mereka dengan gampang."

Mendengar Wayan Suage mengisahkan pengalamannya dahulu dengan almarhum ayahnya, hati Sangaji berdebar-debar. Ibunya tak pernah menceritakan tentang ayahnya. Barangkali bermaksud agar dia tidak terganggu kedamaian hatinya. Itulah sebabnya, tak mengherankan kalau ia ingin mengetahui dengan penuh nafsu. Sayang, tatkala ia hendak minta kisah ayahnya lebih banyak lagi, pasukan Pangeran Bumi Gede mulai memasuki halaman rumah-penginapan.

"Sangaji! Nuraini. Di sini kita terjepit. Mari kita mencari tempat yang lebih luas!" kata Wayan Suage nyaring.

"Agaknya kita telah terkepung, Paman," sahut Sangaji.

"Benarkah kita telah terkepung?"

"Kudengar di belakang rumah suara berderapan," sambung Nuraini cemas.

"Ah!" tukas Wayan Suage. Kemudian ia tertawa mendongak. Dengan membusungkan dada, lantas dia berkata, "Bagus! Mari anak-anak, kuajari bagaimana cara menerobos kepungan lawan, agar di kemudian hari kalian tak gampang menyerah tanpa perlawanan."

Setelah berkata demikian, dengan menjejak tanah ia melesat memasuki halaman depan. Sangaji dan Nuraini mengikuti tak jauh di belakangnya.

Kemarin siang Sangaji sudah melihat kepandaian Nuraini menjatuhkan semua lawan-lawannya. Karena itu ia percaya, kalau gadis itu akan bisa membawa diri. Juga terhadap kemampuan Wayan Suage, Sangaji tidak sangsi lagi. Bukankah sewaktu masih bernama Mustapa si tukang canang, dengan sekali dapat berhasil mementalkan dua orang laki-laki yang mencoba-coba mengadu nasib. Hanya kali ini, gerak-geriknya jauh lebih cekatan dan mantap. Di dekat pintu pagar ia disambut oleh dua orang prajurit yang membekal pedang panjang. Tetapi dengan sekali gerakan, ia dapat mengemplang mereka berdua sekaligus dan terpental bergulingan di atas tanah. Peristiwa semudah itu membangunkan semangat tempur baginya.

Kepala pasukan yang datang mengepung rumah-penginapan adalah si gendut Danuwinoto yang pernah dihajar Panembahan Tirtomoyo. Orang itu dengan memaki-maki menghampiri Wayan Suage ketika melihat dua orang prajuritnya luka parah. Dengan menggunakan penggada, lantas saja ia merangsak. Tenaganya benar-benar hebat. Tiap geraknya menimbulkan kesiur angin. Tetapi Wayan Suage tidak gentar. Maklumlah, dalam hatinya telah terjadi suatu keputusan hendak mengadu nyawa. Setiap gerak-geriknya tiada ia ragu atau bercemas hati. Itulah sebabnya, ia dapat bergerak dengan gesit. Meskipun kakinya buntung, tiada mengurangi kesehatannya, la lantas menerjang si gendut Danuwinoto. Diluar dugaannya sendiri, ia berhasil merobohkan si gendut demikian gampang. Dengan sekali gerak, tombaknya yang telah berkaratan telah menusuk paha lawannya. Si gendut Danuwinoto berteriak seperti babi terjepit. Kemudian kabur dengan kaki terpincang-pincang. Pasukannya lantas ikut berlomba-lomba melarikan diri.

Seperti seorang pendekar Wayan Suage berdiri tegap di depan rumah penginapan. Hatinya lega dan tegar. Dengan menudingkan tombaknya, ia berkata kepada Sangaji, "Mereka semua adalah sebangsa cecurut. Mari kita mencari tempat yang agak luas. Tak lama lagi yang lain-lainnya akan datang juga. Dan tiada guna, kita melarikan diri. Bagaimanapun juga tidak akan mereka melepaskan kita. Hanya saja Sangaji dan kau Nuraini, apabila aku tiada kuat bertahan lekaslah kalian melarikan diri. Tanjaklah bukit di sebelah selatan itu! Di balik sana adalah dataran lembah. Jika tidak ada halangan, dalam sepuluh hari kalian akan tiba di Desa Karangtinalang."

Waktu itu fajar hari telah tiba. Udara mulai cerah. Seleret sinar putih kekuning-kuningan menjengukkan diri di ufuk timur. Angin pagi hari menghembus sejuk dan melayang rendah. Sebenarnya hari akan melahirkan suatu tirai kedamaian. Sayang keadaan sekitar rumah penginapan tidak demikian. Bahkan sebentar saja seluruh penjuru Kota Pekalongan mulai disusupi berita pertempuran. Penduduk lantas saja datang berbondong-bondong menuju ke tempat pertempuran. Mereka seolah-olah sedang disuguhi suatu permainan olahraga yang menarik.

Wayan Suage ternyata memilih tempat sewaktu dia membuka arena pertandingan di Pekalongan. Pikirnya, aku mulai dari sini. Biarlah aku mati pula di sini. Apa perlu aku menyesalkan nyawaku, karena bukankah aku telah bertemu dengan anak-isteriku?

Tak lama kemudian pasukan Pangeran Bumi Gede telah datang lagi. Kali ini, pendekar-pendekar sakti ikut pula mengiringkan Pangeran Bumi Gede. Pangeran itu naik kuda. Dengan membawa tongkat ia memasuki gelanggang dan berhenti sekira lima puluh langkah dari Wayan Suage.

Wayan Suage lantas saja berdiri tegak di tengah lapangan. Ia seperti seorang dewa atau batu karang yang berkesan teguh dan angker. Pandangannya tajam dan tidak beragu. Diam-diam, Sangaji kagum padanya. Pikirnya, alangkah gagah dan perwira dia. Dia berkata pernah bertempur bahu-membahu bersama ayah menggempur musuh. Apakah ayah segagah dia pula? Memikir demikian, hatinya jadi berguncang.

Mendadak pada waktu itu muncullah dua orang laki-laki dari jurusan barat. Salah seorang dari mereka mengenakan pakaian pendeta. Rambutnya dibiarkan terurai panjang bagaikan seorang pahlawan zaman bahari. Melihat orang itu, Wayan Suage nampak terkejut. Sekonyong-konyong ia lari menghampiri sambil berseru nyaring, "Tuan Pendeta. Bukankah tuan Ki Hajar Karangpandan? Hari ini kita berjumpa kembali!"

Sangaji kaget mendengar Wayan Suage menyebutkan nama itu. Baru saja ia hendak mengamat-amati, mendadak saja matanya terpikat pada laki-laki yang lain. Tanpa menunggu waktu lagi, segera dia pun lari menyongsong. Serunya girang, "Aki! Ki Tunjungbiru! Mengapa Aki sampai datang pula ke sini?"

Kedua orang itu sesungguhnya Ki Hajar Karangpandan dan Ki Tunjungbiru. Mereka adalah sahabat lama pada zaman Perang Giyanti. Pernah mereka bertanding selama lima hari lima malam semata-mata berebut kehormatan diri. Mereka sampai pula bersumpah tak akan kawin selama hidupnya untuk menentukan kalah-menangnya. Tiba-tiba dengan tak terduga-duga mereka bertemu di perbatasan Kota Pekalongan dan bersama-sama memasuki kota. Ki Hajar Karangpandan memang bertujuan ke Pekalongan hendak menyusul muridnya. Sedangkan Ki Tunjungbiru dahulu pernah berjanji kepada Jaga Saradenta dan Wirapati ke mana mereka pergi, apabila telah memperoleh kabar tentang beradanya si iblis Pringgasakti. Agaknya dia telah memperoleh jejak dan cepat-cepat mengikuti tanda-tanda arah perjalanan Jaga Saradenta dan Wirapati seperti yang diatur dalam perjanjian mereka. Dengan mengikuti tanda-tanda itu sampailah dia ke batas daerah Pekalongan. Dan pada suatu hari dia bertemu dengan sahabat lamanya Ki Hajar Karangpandan. Inilah suatu pertemuan di luar dugaannya. Dan sekali lagi ia bertemu pula dengan Sangaji. Meskipun beradanya Sangaji di Pekalongan tiada begitu mengherankan hatinya mengingat tanda-tanda arah yang ditinggalkan Jaga Saradenta dan Wirapati di sepanjang jalan, tetapi pertemuan itu sendiri sangat mengejutkan. Maklumlah, ia melihat si anak sedang dikurung sepasukan perajurit yang bersenjata lengkap. Ingin ia mendapat keterangan apa sebab-musababnya dan di mana pula kedua gurunya berada. Namun pada saat itu, ia mendengar suara Ki Hajar Karangpandan yang berkata sengit kepada Wayan Suage. "Tuan berkata apa?"

Wayan Suage tahu, bahwa pendeta itu lupa padanya. Maklumlah, selama dua belas tahun belum pernah berjumpa kembali biar sekalipun. Apa lagi keadaan dirinya kini jauh berubah daripada dahulu. Perawakan tubuhnya tidaklah sekekar dahulu. Raut mukanya penuh kisut dan kakinya buntung sebelah.

"Dua belas tahun yang lalu, bukankah Tuan pernah singgah di rumahku? Waktu itu hujan turun sangat deras. Kebetulan sekali kami memasak ayam ikut merayakan hari penobatan Sultan Hamengku Buwono ..."

"Hai!" Ki Hajar Karangpandan terkesiap. Tiba-tiba saja Wayan Suage memeluknya erat-erat. Tubuhnya menggigil. Gugup Ki Hajar Karangpandan menyambutnya. Tetapi dia masih saja bersangsi. Hal itu tiada mengherankan, karena dia memperoleh kesan-kesan hebat pada hari itu. Dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan sendiri bagaimana hutan tempat bersembunyi Wayan Suage terbakar habis.

Wayan Suage dapat memaklumi. Ingin ia memberi keterangan mengapa dia bisa selamat dan kini dapat pula berjumpa kembali. Tetapi keadaannya tak mengijinkan. Pangeran Bumi Gede telah siap memberi aba-aba pasukannya agar menyerbu berbareng. Tetapi bagaimanapun juga ia harus meyakinkan pendeta itu. Maka sekonyong-konyong ia mundur dan menikam Ki Hajar

Karangpandan dengan tombaknya, sambil berseru, "Tuan Pendeta! Masih ingatkan Tuan, kepandaian apakah yang kami miliki bersama? Bukankah ini tikaman khas ajaran Bali?"

Ki Hajar Karangpandan terkejut. Gesit ia mundur, tetapi segera ia mengenal gerakan-gerakan Wayan Suage. Dengan terharu ia berseru, "Oh... saudara Wayan Suage. Bukankah engkau ayah Sanjaya? Meskipun jauh berkurang, aku pun mengajarinya pula beberapa jurus ilmu tombak Bali yang kucuri waktu kalian berkelahi melawan bangsat-bangsat Banyumas. Saudara Wayan Suage... ternyata masih hidup."

Wayan Suage menarik serangannya. Ia tiada menanggapi ucapan Ki Hajar Karangpandan. Dengan melemparkan pandang kepada barisan Pangeran Bumi Gede ia berkata, "Tuan Pendeta! Di antara mereka terdapatlah musuhku yang melarikan isteri dan anakku. Aku hanya minta tolong kepada Tuan Pendeta... sampaikan sepatah kataku kepadanya. Kalau dia sudah berhasil membinasakan aku, sekali-kali jangan ganggu anak sahabatku."

"Anak sahabatmu? Yang mana?" Ki Hajar Karangpandan heran.

Wayan Suage lantas saja meraih Sangaji yang berdiri tegak di samping Ki Tunjungbiru. Katanya kemudian, "Inilah dia. Dia anak almarhum sahabatku Made Tantre. Namanya Sangaji. Kepadanyalah aku menaruhkan seluruh harapanku."

"Eh!" Ki Hajar Karangpandan terkejut bercampur heran. Dengan menuding dia berkata gemetaran, "Dia... dia... anak sahabatmu? Anak saudaraku Made Tantre? Di manakah kamu menemukan dia?"

"Kalau dikatakan menemukan, tidaklah kena. Semalam, aku berjumpa dengan tak tersangka-sangka. Sekarang... hm... mati pun rasanya puas...."

"Eh—kau berkata apa?"

"Aku hendak mengadu nyawa. Aku ingin mati di hadapan anak-isteriku. Dengan cara demikian aku akan menyampaikan kabar penghabisan kepada mereka, bahwa selama itu aku tak pernah melupakan barang sebentar pun."

Tubuh Ki Hajar Karangpandan tiba-tiba menggigil. Suatu tanda bahwa ia mempunyai kesan hebat dalam dirinya. Sekilas pandang ia merenungi barisan Pangeran Bumi Gede. Kemudian beralih kepada Ki Tunjungbiru.

"Otong pendekar busuk! Setengah abad yang lalu kita pernah mencoba-coba mengadu kekuatan. Jahanam betul, kamu masih saja nampak awet muda. Nah hari ini, marilah kita berlomba lagi mengadu kekuatan. Kita berdua sanggupkah menghabiskan mereka? Mari kita atur begini. Siapa di antara kita yang bisa membunuh mereka lebih banyak, dialah yang menang."

Ki Tunjungbiru tertawa gelak. Sahutnya, "Kau pendeta jahanam masih berani juga menantangku. Aku ingin tahu, apa kamu masih seperkasa dahulu. Jangan-jangan tulang-tulangmu sudah jadi reyot berkaratan...."

Kedua orang itu lantas saja tertawa terbahak-bahak. Sangaji heran melihat kelakuan mereka. Tapi ketika teringat riwayat mereka berdua sewaktu Ki Tunjungbiru membicarakan kisah pertengkarannya dengan Ki Hajar Karangpandan dan dalam Perang Giyanti, diam-diam ia jadi tersenyum.

Tahulah dia, meskipun mereka berkesan ugal-ugalan namun berhati jantan, dan berwatak kesatria sejati. Mereka berdua lantas saja lari berlomba menyerbu pasukan Pangeran Bumi Gede. Dengan sekali bergerak, tiba-tiba mereka melesat ke kiri dan ke kanan. Tahu-tahu empat orang prajurit Pangeran Bumi Gede kena dipentalkan ke udara dan dilemparkan ke luar gelanggang seolah-olah bola keranjang belaka. Empat orang prajurit itu lantas saja terguling pingsan dengan tak setahunya sendiri pula.

Luar biasa hebat cara mereka berdua menggebrak musuh. Tatkala prajurit-prajurit yang lain datang menyerbu hendak menuntut bela, mereka berdua dengan tertawa terbahak-bahak menggebu dengan pukulan-pukulan dahsyat. Delapan prajurit sekaligus kena dilontarkan ke udara lagi. Sudah barang tentu, rekan-rekan mereka jadi mundur ketakutan.

Kegemparan lantas saja terjadi. Seorang laki-laki berperawakan kurus jangkung, berambut putih dan bermuka kusut tiba-tiba meloncat memasuki gelanggang. Dengan menggapai semua pasukan yang beroyokan mengundurkan diri, ia memberi aba-aba maju. Kemudian menghadang Ki Hajar Karangpandan seraya membentak.

"Bedebah! Pendeta dari mana sampai keluyuran kemari? Apa sudah bosan hidup?"

Ki Hajar Karangpandan tidak menggubrisnya. Segera ia bergerak lincah hendak menguji pemimpin prajurit itu. Dia menyangka pemimpin prajurit itu paling-paling hanya pandai menggembala orang. Tak tahunya, dia sebenarnya adalah Cocak Hijau pendekar dari Gresik yang berasal dari Sulawesi. Begitulah— secepat kilat mereka telah mengadu tinju. Dahsyat akibatnya. Bentrokan tangan mereka menerbitkan suara gemeretak. Dan masing-masing tergetar mundur tiga langkah.

Ki Hajar Karangpandan terkejut dan heran sehingga ia berkata dalam hati, hai! Kenapa di sini muncul seorang begini perkasa. Siapa dia?

Selagi Ki Hajar Karangpandan keheran-he-ranan, Cocak Hijau pun kaget bukan kepalang. Dia selamanya seorang yang percaya penuh pada kekuatan diri sendiri. Selama berada di Jawa Timur belum pernah ia menemukan tandingan seimbang kecuali melawan Manyarsewu. Di luar dugaannya pada pagi hari itu ia menemukan lawan berbahaya. Tetapi dia memang seorang yang berhati panas. Begitu ia merasakan tenaga getaran musuh yang kuat, ia segera mengerahkan tenaga tambahan.

Sebaliknya Ki Hajar Karangpandan bukan pula makanan empuk baginya. Dia seorang pendekar yang sudah banyak makan garam.

Sekarang ia bergerak dengan hati-hati dan tak berani menyerang dengan sembarangan. Dengan sabar ia melayani Cocak Hijau yang berdarah panas.

Di tempat lain Ki Tunjungbiru menghadapi Manyarsewu pendekar dari Ponorogo. Manyarsewu adalah rekan Cocak Hijau yang lebih berpikir dan bertindak hati-hati. Tak berani dia berlaku ceroboh menghadapi lawan. Tetapi Ki Tunjungbiru seorang pahlawan dari Banten yang pernah mengadu kekuatan melawan Ki Hajar Karangpandan selama lima hari lima malam. Ia seorang pendekar sakti yang pandai menguasai diri. Sehabis perang Banten, ia berkeliling menyusup-nyusup tak pernah menampakkan diri di tengah percaturan hidup. Ini adalah suatu latihan penguasaan diri yang bagus baginya. Di samping itu, ia pernah menghisap getah pohon Dewadaru yang mempunyai tenaga sakti. Bertahun-tahun tenaga sakti itu tersekap di dalam dirinya. Tenaganya makin lama makin menjadi dahsyat, karena selama berkelana tak pernah melalaikan latihan. Itulah sebabnya pula, begitu ia melihat lawannya yang bertempur dengan sabar dan hati-hati, segera dia dapat mengimbangi. Pikirnya, aku ingin tahu sampai berapa hari ia bertahan bertempur dengan cara begini.

Dengan demikian kedua orang itu telah menemukan lawannya yang seimbang. Masing-masing tak berani lagi berlaku sembrono. Tenaga pukulannya makin lama makin menjadi tajam dan menerbitkan kesiur angin.

"Otong!" tiba-tiba Ki Hajar Karangpandan berteriak nyaring. "Kamu pun rupanya menumbuk batu. Hayo kita berlomba lagi, siapa di antara kita yang bisa mengganyang lawan lebih dahulu."

Sehabis berkata demikian, ia bersuit panjang. Dan dengan disertai tertawa berkakakan ia menyerang Cocak Hijau dahsyat. Gerak-gerakannya lantas menjadi aneh. Nampaknya tak teratur karena berserabutan. Tetapi di luar dugaan orang Cocak Hijau kena dimundurkan demikian gampang.

"Ih," Cocak Hijau berteriak terkejut. Cepat ia menarik semua lengannya dan dilin-dungkan rapat di depan dadanya. Tetapi Ki Hajar Karangpandan seorang pendekar yang sudah berpengalaman. Sebat luar biasa ia mendesak musuh dan menurunkan tinjunya yang terkenal dahsyat mengarah pelipis. Cocak Hijau kena ditipunya. Orang itu dengan gugup memalingkan muka. Tak tahunya, siku Ki Hajar Karangpandan menyodok pinggang.

Cocak Hijau kaget bukan kepalang. Cepat ia menjejak tanah dan melompat mundur dengan berjungkir-balik. Ketika kakinya telah berdiri tegak di atas tanah, ia segera melolos senjata simpanannya berupa cempuling bercabang tiga.

Cocak Hijau sadar, kalau dia tak bisa menandingi pendeta itu dengan bertangan kosong. Maka begitu ia memperoleh kesempatan, segera dia menyerang kembali dengan jurus-jurus ajaran Bugis.

Orang-orang yang pernah mendengar kabar kesaktian pendekar Gresik itu, heran melihat dia bersenjata. Menurut kabar, belum pernah sekali juga Cocak Hijau melayani musuhnya dengan menggunakan senjata. Itulah suatu tanda, kalau lawannya kali ini bukan sembarang orang.

Sebaliknya Ki Hajar Karangpandan tetap mengimbangi lawannya dengan bertangan kosong. Melihat caranya melayani lawan, bisa ia merobohkan dengan cepat dan mudah. Tetapi dia seolah-olah enggan berbuat begitu, la selalu mengelak gesit dengan sekali-kali melancarkan serangan mendadak. Agaknya ia mau merampas senjata lawan, agar kemenangannya mempunyai mutu lain.

"Hai Otong pendekar busuk!" serunya, "apakah kamu sudah bisa mengencingi musuhmu?"

Ki Tunjungbiru tidak menjawab. Dia hanya memperdengarkan suara tertawanya tajam menusuk. Dan tahulah Ki Hajar Karangpandan, bahwa rekannya telah memasuki babak penghabisan untuk menentukan gempuran kemenangan terakhir.

Memperoleh kesan itu, lantas saja ia memperhebat tekanan. Ia meludahi Cocak Hijau, sehingga pendekar Gresik itu memaki-maki kalang-kabut. Bentaknya, "Sebenarnya kamu pendeta edan dari mana?"

Sudahlah menjadi tabiat Ki Hajar Karangpandan, apabila musuhnya mulai menilai dirinya, lantas saja dia menjadi edan-edanan. Dengan tertawa mendongak berbareng meludahi udara, ia menjawab, "Kamu binatang sekurus cacing, apa ada harganya mengenal namaku? Aku datang dari udik. Dari padepokan Karangpandan. Namaku Ki Hajar Karangpandan. Nih, kamu monyet dari rnana sampai mau menjadi begundal seorang ningrat?"

"Bangsat!" maki Cocak Hijau. "Jadi kamu yang bernama Ki Hajar Karangpandan."

"Ya—kau mau apa?"

Cocak Hijau benar-benar keripuhan. Mau dia mundur, mendadak saja sesosok bayangan berkelebat dan menangkis serangan Ki Hajar Karangpandan.

"Bagus!" Cocak Hijau tertawa. "Kemarin kami telah melukai seorang pendeta edan dari Gunung Lawu. Jadi dia pun kakak-seperguru-anmu?"

Ki Hajar Karangpandan terkejut. Bertanya, "Siapa?"

"Hm," dengusnya. "Bagaimana bisa kamu memperbudak Cocak Hijau agar menyebut nama itu."

"Bagus! Bagus! Siapa yang memaksamu buat mengabarkan nama kakak-seperguruanku. Hari ini aku sudah mendengar namamu.' Nah, biar pula hari ini aku mengubur namamu."

Dia lantas menyerang dahsyat. Cempuling Cocak Hijau yang menyambar-nyambar berdesingan, tak dihiraukan. Dengan suatu gerakan sebat, ia mendesak dan terus mendesak. Tiba-tiba merangsak dengan suatu kecepatan yang susah dilukiskan.

Cocak Hijau benar-benar keripuhan. Mau dia mundur, mendadak saja sesosok bayangan berkelebat dan menangkis serangan Ki Hajar Karangpandan. Tatkala dia menoleh, ia heran. Karena yang membantu padanya ialah sang Dewaresi.

Sang Dewaresi sesungguhnya bermusuhan dengan Ki Hajar Karangpandan semenjak dua-tiga belas tahun yang lalu, sewaktu rombongan Banyumas sedang mengawal kedua pusaka sakti Pangeran Semono. Semalam, tatkala hendak berdebat dengan Pangeran Bumi Gede perkara senjata sakti itu, ia telah minta keterangan pula tentang Ki Hajar Karangpandan. Keruan saja, begitu ia mendengar lawan Cocak Hijau memperkenalkan namanya, terbangunlah ingatannya. Inilah namanya pucuk dicinta ulam tiba. Serentak ia menjejak tanah dan melesat memasuki gelanggang. Datangnya bertepatan tatkala Cocak Hijau akan mendapat bahaya.

Ki Hajar Karangpandan terkejut. Tetapi ia tak menjadi gugup. Dia hanya heran, mengapa di pagi hari itu ia bertemu dengan tokoh-tokoh pendekar yang tak boleh dipandang enteng. Dan belum lagi ia memperoleh jawaban, datanglah lagi seorang pendekar lain. Dialah Glatikbiru—pendekar kenamaan dari Banyuwangi.

Sang Dewaresi terkejut. Glatikbiru pun tak kurang-kurang kagetnya. Mereka berdua dengan serentak menurunkan sabetan tangannya hendak memotong pergelangan tangan. Ki Hajar Karangpandan takkan bisa diperlakukan demikian. Gesit ia menarik cengkramannya dan menyodokkan tinju kirinya. Dengan demikian, ketiga orang itu lantas saja mengadu tenaga. Ketiga-tiganya mundur tiga langkah dan merasakan tangannya panas dan bergetar.

Sekarang Ki Hajar Karangpandan insaf, kalau ketiga lawannya tak boleh di pandang enteng. Tatkala melihat sang Dewaresi telah menggenggam bindi (gada besi) dan Glatikbiru tiba-tiba melolos golok, cepat ia menarik pedangnya. Kemudian dengan sekali tetak ia menikam pergelangan tangan. Sang Dewaresi menarik tangannya. Tak tahunya, tikaman Ki Hajar Karangpandan itu masih mempunyai ekornya. Tiba-tiba saja ujungnya meluncur ke arah dada Glatikbiru. Berbareng dengan elakannya mendadak pula Ki Hajar Karangpandan menikam dengan jurus lain ke arah betis Cocak Hijau. Dengan begitu ia melayani tiga orang dengan satu kali gerak. Inilah cara suatu perlawanan yang aneh dan mengagumkan.

Ki Tunjungbiru yang mengadu kekuatan tak jauh dari Ki Hajar Karangpandan mengalami pengeroyokan pula. Tadinya ia sudah berhasil menghajar Manyarsewu kalang-kabut. Ia sudah yakin, kalau akan memenangkan perlombaan. Tak tahunya tiba-tiba datanglah dua orang pendekar sakti yang lain. Mereka adalah, Abdulrasim pendekar dari Madura dan Sawungrana pendekar dari Surabaya.

Dua orang pendekar itu lantas saja merangsak dengan melancarkan serangan-serangan berbahaya. Ki Tunjungbiru heran. Celaka! Rupanya mereka akan menghabiskan tenagaku dahulu. Kemudian mengadakan pengkerubutan bersama. Baik! Akan kucoba sampai di mana kekuatan mereka, pikirnya.

Mendapat pikiran demikian, ia segera mengerahkan tenaga. Kemudian menggempur mereka bertiga dengan berbareng. Hasilnya mengejutkan lawannya belaka. Mereka tak pernah menduga, kalau lawannya ini memiliki tenaga sakti getah pohon Dewadaru yang dahsyat. Itulah sebabnya, begitu mereka kena gempuran, serentak terpental tujuh langkah seperti layang-layang putus.

Di tengah kesibukan itu, berdirilah enam orang yang mempunyai perhatian masing-masing yang jauh berbeda. Yakni, Pangeran Bumi Gede, Sanjaya, Yuyu Rumpung, Wayan Suage, Sangaji dan Nuraini.

Pangeran Bumi Gede tetap bercokol di atas pelana kudanya. Pandangnya tajam dan tak pernah beralih dari pada pertarungan antara para pendekar melawan Ki Hajar Karangpandan dan Ki Tunjungbiru. Dia nampak selalu menggosok-gosok tongkatnya. Suatu tanda, bahwa dalam hatinya timbul suatu keputusan yang menentukan. Dia adalah seorang pangeran yang bisa bertindak cermat dan hati-hati jika mempunyai maksud dan tujuan. Tetapi pada suatu kali mendadak saja bisa pula berlaku kejam luar biasa. Waktu itu ia memberi isyarat kepada beberapa tamu undangan dan kepala pasukan. Kepada tetamu undangan ia minta bantuan agar melibat kedua orang sakti yang muncul dengan tiba-tiba. Dengan begitu kedua orang itu akan terlibat dalam suatu kesibukan yang tak gampang-gampang dapat membebaskan diri. Sedangkan kepada kepala pasukan ia memberi perintah rahasia agar menangkap Wayan Suage hidup atau mati. Bagi dia adalah suatu aib belaka, bahwasanya selirnya bisa digerumut orang. Dia sama sekali tak menyangka, kalau orang yang memasuki kamar selirnya sebenarnya adalah suaminya yang dahulu sengaja direnggutkan daripadanya.

Sanjaya berpikir lain. Masih saja ia berpe-nasaran terhadap si buntung yang mengejutkan hati ibunya dan membingungkan hatinya sendiri pula. Masa orang seburuk itu adalah ayah kandungnya? Benar—ibunya belum berkata dengan terus terang, tetapi melihat kesan-kesan ibunya dan kata-kata Sangaji ia jadi berbimbang-bimbang. Kemudian ia merasa dirinya lagi dipermain-mainkan orang. Karena itu timbullah amarahnya. Ia ingin menghajar si buntung dan si bocah edan sekaligus di hadapan ayahnya. Setelah itu ia memperoleh alasan kuat untuk menawan mereka. Dengan begitu, ia tak usah lagi berkhawatir terhadap gurunya yang ditakuti dan disegani. Karena ia terlalu terlibat pada soal itu, sama sekali ia tak mengetahui bahwa orang yang ditakuti itu berada di depan matanya.

Yuyu Rumpung mempunyai perhatian lain lagi. Si botak itu masih mendongkol terhadap Sangaji. Semalam ia kena digigit kuat-kuat oleh si bocah sehingga, meninggalkan bekas dalam. Hatinya menaruh dendam. Pagi ini di luar dugaannya, ia melihat si bocah berdiri di tengah

lapangan yang semalam telah bisa kabur melompati dinding. Bagus kau bocah edan! Kamu mencari matimu sendiri. Diam-diamlah, tunggu sampai kamu bisa kuganyang hidup-hidup.

Di pihak lain, Nuraini berdiri termangu-mangu. Gadis ini benar-benar kebingungan menghadapi suatu perkembangan yang cepat dan di luar kemampuan otaknya. Hatinya telah kena direbut Sanjaya. Karena itu, begitu ia melihat Sanjaya muncul di lapangan, segera perhatiannya tertumpu padanya. Sanjaya datang menyerbu dengan diiringi pasukannya. Makin ia memperhatikan, hatinya bertambah gandrung. Ia seperti melihat gerak-geriknya seorang dewa yang lagi turun ke bumi.

Sangaji tak memperhatikan dirinya diincar Yuyu Rumpung. Seluruh hatinya lagi memusatkan diri kepada Ki Tunjungbiru yang dikeroyok tiga orang pendekar. Ia tahu ilmu berkelahinya tiada berarti apabila dibandingkan dengan para pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Tetapi bagaimana dia bisa berdiam memeluk tangan belaka, melihat Ki Tunjungbiru dikeroyok orang. Walaupun bagaimana akibatnya, dia akan membantu Ki Tunjungbiru sedapat-dapatnya. Tetapi sebelum dia maju membantu orang yang dipujanya, tiba-tiba ia melihat sesosok bayangan berkelebat cepat lewat di depannya. Sebentar ia mengalihkan pandang, maka ia melihat Wayan Suage tiba-tiba merangsak lawan-lawan Ki Hajar Karangpandan.

Sesungguhnya, semenjak ia melihat Ki Hajar Karangpandan dikerubut tiga orang, hatinya jadi gelisah luar biasa. Dua kali ia merasa dilindungi pendeta itu. Yang pertama terjadi pada dua-tiga belas tahun yang lalu, tatkala dia dan almarhum sahabatnya dikerubut orang-orang dari Banyumas. Dan sekarang, di hadapan matanya pula ia melihat dewa penolongnya melindungi dirinya dengan membiarkan dirinya dikerubut orang. Sebagai seorang yang berjiwa kesatria, tak dapat ia menyusahkan orang semata-mata karena dirinya. Maka dengan tombak yang melengket di lengan kanannya ia menusuk sang Dewaresi.

Ki Hajar Karangpandan terkejut. Gugup ia mencegah, "Saudara Wayan Suage, jangan maju. Tak bisa kamu menandingi dia."

Tetapi seruan itu kasep. Sebat luar biasa sang Dewaresi menyapu gagang tombak Wayan Suage sehingga patah menjadi dua. Kemudian dengan tangan kirinya ia menyodok iga-iga Wayan Suage sehingga roboh terguling.

Pada saat itu, mendadak terdengarlah derap kuda dengan disertai sorak-sorai. Pangeran Bumi Gede, ternyata berotak tajam. Begitu ia melihat para pendekar mau membantu dirinya untuk melibat Ki Hajar Karangpandan dan Ki Tunjungbiru, lantas saja ia mengarah kepada Wayan Suage.

Cepat luar biasa kudanya telah sampai di depan Wayan Suage yang sudah roboh terguling. Tetapi tatkala tangannya hendak menyambar, sekonyong-konyong melesatlah sebatang pedang memotong pergelangan tangannya. Buru-buru ia menarik tangannya dan menoleh selintasan. Dan nampaklah seorang gadis berdiri tegak tak jauh daripadanya. Segera gadis itu dikepung pasukannya. Tetapi seorang pemuda yang nampaknya ketolol- tololan maju membobol kepungan. Dialah Sangaji yang mengulurkan tangan membantu Nuraini.

Dengan segenap tenaga ia mengamuk dan berhasil melemparkan empat orang prajurit sekaligus. Kemudian dengan bersenjata sebatang pedang pula, ia menikam ke kiri-ke kanan untuk menggebu lawannya.

Pasukan yang mengepung lantas saja bubar berderai. Untung pada saat itu, Sanjaya datang menolong. Dengan segera keadaan jadi jatuh sebaliknya. Sangaji kena didesaknya, sedangkan Nuraini lantas saja berdiri tegak tidak mau membantu.

Melihat Sangaji dalam keadaan bahaya, Ki Tunjungbiru berusaha melindungi. Tetapi berkali-kali ia gagal mencoba membebaskan diri dari penggeroyokan. Maklumlah, lawan-lawannya adalah pendekar-pendekar sakti semua.

Mereka tak gampang-gampang bisa dimundurkan. Andaikata Ki Tunjungbiru bisa melukai, belum tentu lantas menyerah.

"Jangan khawatir, anakku. Aku datang," tiba-tiba terdengar suatu suara.

Dalam keadaan terdesak, masih sempat Sangaji menoleh. Serentak ia akan bersorak gembira, karena yang datang ialah kedua gurunya, Jaga Saradenta dan Wirapati.

Seperti diketahui, mereka berpisah dengan Sangaji semenjak di perbatasan Cirebon. Mereka berdua hendak menyelidiki suatu keadaan yang mencurigakan. Maka sampailah mereka di Pekalongan setelah berhasil menghambat perjalanan anak-buah sang Dewaresi di sepanjang jalan.

Demikianlah—ketika melihat muridnya dikepung orang, segera mereka mengerti akan bahaya. Tanpa mencari penjelasan dahulu, lantas saja mereka menyerbukan diri. Karuan saja, kedatangan mereka berdua adalah laksana badai di tengah alam sunyi. Para prajurit yang mengepung Sangaji kena dilemparkan seorang demi seorang yang roboh pingsan bergulingan.

"Jangan hiraukan aku!" teriak Sangaji nyaring. "Tolonglah dahulu Aki Tunjungbiru dan dia...!

Jaga Saradenta dan Wirapati segera mengalihkan pandang. Mendadak mereka melihat dan mengenal Ki Hajar Karangpandan. Serentak mereka berteriak.

"Hai orang edan! Kaupun berada di sini?"

Ki Hajar Karangpandan menoleh. Tatkala melihat mereka berdua, tiba-tiba saja dia tertawa mengguruh seperti laku orang edan benar-benar. Sambil bersuit lantas ia meloncat menghampiri mereka. Sudah barang tentu pendekar yang mengeroyoknya segera memburunya. Tetapi kini mereka menghadapi tiga orang tangguh. Maka pertempuran jadi seimbang.

Syahdan, waktu itu Sanjaya lagi memusatkan perhatian terhadap lawannya. Mendadak ia mendengar suara tertawa gurunya. Ia menoleh dan heran melihat gurunya dikeroyok para tetamu undangan. Segera ia melompat mundur, sambil berteriak.

"Semua berhenti! Semua orang berhenti! Berhenti! Berhenti! Tuan-tuan berhenti!"

Ia terpaksa mengulangi teriakannya beberapa kali, baru maksudnya tersampai. Kemudian dengan takzim ia menghampiri Ki Hajar Karangpandan. Katanya, "Guru! Semua adalah orang kita."

"Semua siapa?" bentak Ki Hajar Karangpandan.

Sanjaya sangat takut kepada gurunya. Memang dialah satu-satunya yang ditakuti dan disegani. Dengan gemetaran ia menjawab, "Marilah aku perkenalkan. Mereka adalah para tetamu undangan Ayah."

"Siapa ayahmu?"

Sanjaya jadi terdiam, la tak mengerti, mengapa gurunya berkata demikian. Dengan menaikkan alis ia mengamat-amati gurunya. Kemudian mengalihkan pandang kepada Pangeran Bumi Gede. Tetapi belum lagi matanya melihat muka Pangeran Bumi Gede, mendadak terdengar gurunya membentak Wayan Suage yang masih jatuh tersungkur tak berkutik di atas tanah,

"Dialah ayahmu."

"Apa?"

"Dialah ayahmu yang benar." Ki Hajar Karangpandan mengulangi. Kemudian dengan melompati ia menyibakkan sang Dewaresi dan Cocak Hijau yang berada di depan Sanjaya, ia berkata nyaring, "Kamu anak edan! Kamu gila! Kamu badut! Dua belas tahun kamu berada di dalam pelukan orang jahat yang kauanggap sebagai ayahmu. Sekarang kamu telah bertemu dengan ayahmu sejati, mengapa kamu masih saja berdiri seperti orang linglung?"

Sanjaya sesungguhnya telah mendapat kesan aneh terhadap ibunya. Diapun terhenyak pula ketika mendengar ucapan Sangaji sewaktu hendak membentur Wayan Suage. Walaupun dia belum percaya penuh, namun mengganggu pula hatinya. Kini ia mendengar ujar gurunya yang ditakuti dan disegani. Walaupun gurunya itu terkenal sebagai seorang pendeta yang kadang-kadang menunjukkan tingkah-laku kurang waras, tetapi setiap katanya bisa dipercayai. Tanpa merasa ia menoleh ke arah Wayan Suage yang terbaring di atas tanah. Alangkah hina kesan orang itu. Ia menggeletak di atas tanah seperti pesakitan. Pakaiannya kotor, raut-mukanya penuh kisut dan kakinya buntung sebelah. Kemudian ia berpaling kepada Pangeran Bumi Gede yang nampak gagah duduk di atas pelana kudanya. Pakaiannya serba indah dan mentereng. Lagi pula gagah, ganteng dan berwibawa.

Tak mungkin dia orang jahat. Selamanya dia bersikap agung dan baik kepadaku. Aku dimanjakan. Aku dianggapnya pula sebagai darah dagingnya sendiri. Tak pernah aku melihat, dia mengecewakan Ibu atau aku sendiri. Masa dia bukan ayahku? Hm... apakah orang-orang ini sedang mengujiku atau mempermain-mainkan aku? pikir Sanjaya.

Ia memeras otak. Tanpa merasa lagi, ia merenungi Wayan Suage. Pikirnya, dia ayahku? Benarkah itu? Orang semiskin ini bagaimana bisa menjadi ayahku? Aneh! Sungguh aneh! Ia berhenti menimbang-nimbang. Mendadak suatu pikiran berkelebat menusuk benak. Ah! Apakah orang ini datang ke Pekalongan dengan membawa rencana-rencana tertentu yang sudah diperhitungkan masak-masak? Siapa tahu, dia sudah berhasil mempengaruhi guruku. Tetapi mengapa pula si bocah edan bisa menyebutkan dia sebagai ayahku? Ah, tidak. Bagaimanapun

juga aku takkan mengikuti dia. Alangkah goblok andaikata aku mengorbankan kemuliaan dan kekayaannya dengan mengikuti orang miskin yang tak karuan tempat tinggalnya.

Setelah mendapat keputusan demikian, lantas saja ia berseru kepada gurunya, "Guru! Jangan dengarkan mereka. Guru kena perangkap yang sudah diatur sebelumnya. Sekarang, tolong tangkap orang hina itu! Dialah yang menerbitkan gara-gara tak karuan ini."

Ki Hajar Karangpandan terbelalak ketika mendengar ujar Sanjaya. Tubuhnya menggigil, karena dadanya serasa mau meledak. Dengan tangan berserabutan ia membentak. "Apa kau bilang? Kau bilang aku kena perangkap? Hm. Benar-benar kamu binatang dan bukan manusia!"

Sang Dewaresi, Cocak Hijau dan Glatikbiru yang masih mendongkol kena disibakkan Ki Hajar Karangpandan ketika melihat dia lagi bercekcok melawan muridnya, segera mempergunakan saat itu sebaik-baiknya. Seperti telah berjanji, mereka bertiga menyerang dengan dahsyat dan sengit. Ki Hajar Karangpandan jadi mendongkol. Dengan terpaksa ia menangkis dan dengan demikian dia jadi bertempur lagi.

Sanjaya menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, bahwa gurunya berada dalam bahaya. Sebab, ketiga orang itu bukan orang-orang sembarangan. Namun dia tetap berdiam diri buta tuli. Hal itu membuat Ki Hajar Karangpandan benar-benar marah. Dengan bersuit panjang ia mengajak rekan-rekannya menyelesaikan pertempuran itu secepat-cepatnya, agar dia bisa menghukum muridnya.

Ki Tunjungbiru segera mengedipi Jaga Saradenta dan Wirapati. Orang-orang itu tidak lagi menunggu istirahat yang kedua kalinya. Segera mereka melompat membantu Ki Hajar Karangpandan. Tetapi pendekar-pendekar tetamu undangan Pangeran Bumi Gede tidak juga tinggal diam. Meskipun mereka bukan sekutu sang Dewaresi, Cocak Hijau atau Glatikbiru, namun mereka merasa diri menjadi kawan sepihak. Mereka terus saja merangsak bersama.

Sudah barang tentu, Ki Hajar Karangpandan, Ki Tunjungbiru, Jaga Saradenta dan Wirapati agak repot melayani mereka. Karena jumlah mereka jauh lebih banyak. Sedangkan tenaga Sangaji atau Nuraini bagaimana bisa diharapkan. Mereka berdua seolah-olah bocah yang belum pandai beringus jika dibandingkan dengan kegagahan para pendekar.

Sanjaya waktu itu tetap berdiam tegak di tempatnya. Meskipun ia.tak senang melihat sikap gurunya, tetapi hatinya kecut. Maklumlah, dia sangat takut kepada gurunya yang bisa berlaku edan-edanan. Maka begitu ia melihat gurunya kerepotan dikerubut para pendekar, diam-diam ia berdoa mudah-mudahan gurunya bisa dibinasakan. Dengan demikian soal yang menggelisahkan itu akan padam tanpa ekor lagi.

Tak lama kemudian Ki Hajar Karangpandan benar-benar kena desak. Lengannya kena dilukai sang Dewaresi. Tetapi ia tak gentar. Dengan memutar pedangnya ia menyabet kalang kabut. Nampaknya tiada teratur, tetapi mendadak dengan sebat menyabet gundul Cocak Hijau. Karuan saja si kurus tua buruburu menangkis dengan cempulingnya. Di luar dugaannya cempulingnya menjadi semplak, sehingga terpaksalah dia mundur berjempalitan.

"Berhenti!" tiba-tiba terdengar suara nyaring. Itulah suara Wayan Suage yang tiba-tiba berdiri dengan tertatih-tatih.

Entah mengapa, tiba-tiba saja orang-orang mundur berlompatan. Dengan demikian, Wayan Suage seperti berada di tengah arena.

"Berhenti!" dia berteriak lagi. Dengan menjelajahkan matanya ia berkata lagi, "Tuan-tuan! Sebenarnya aku membuat susah Tuan-tuan sekalian. Soal ini adalah soalku pribadi. Aku akan menyelesaikan sendiri, dan biarkan pula aku menyelesaikan."

"Hm!" dengus Cocak Hijau yang beradat berangasan. "Apa kau hendak menyerah?"

"Menyerah? Mengapa aku mesti menyerah kepada begundal Belanda? Bukankah kalian datang kemari untuk bersedia diperbudak Pangeran itu?"

Dengan lengan bergetaran ia menuding kepada Pangeran Bumi Gede yang masih saja bercokol di atas pelana kudanya.

"Orang itulah yang menerbitkan gara-gara. Dialah yang merubah suatu kedamaian menjadi suatu keonaran. Dan sekali lagi di sini, ia meletupkan suatu keributan-keributan lagi. Tapi Tuan-tuan! Ini adalah soalku. Dan biarkan aku menyelesaikan soalku sendiri. Tuan-tuan, minggirlah!"

Sehabis berkata begitu, mendadak saja ia melompat hendak menerkam Pangeran Bumi Gede. Orang-orang terkejut. Sama sekali mereka tak mengira, kalau Wayan Suage akan berbuat senekad

itu. Mereka hanya melihat Pangeran Bumi Gede tersenyum di atas kudanya sambil mengibaskan tongkatnya. Kemudian memberi isyarat kepada orang-orangnya agar meninggalkan gelanggang.

Dilihat sepintas lalu, ia seperti tak melayani Wayan Suage. Tetapi mendadak saja, Wayan Suage terjatuh terkulai sebelum kakinya mendarat ke bumi.
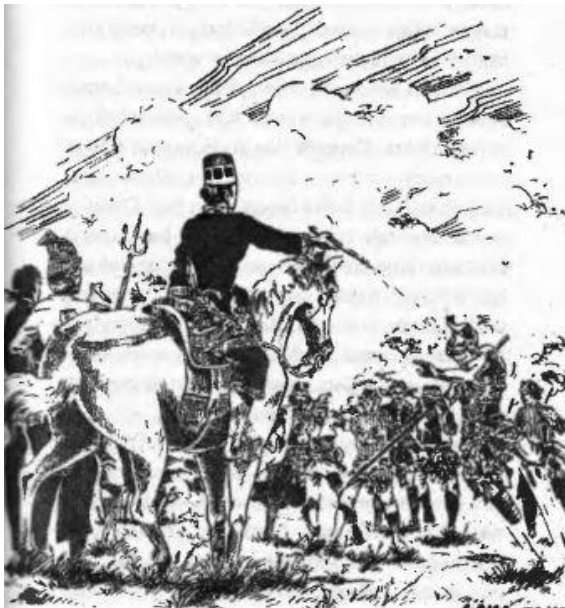
Di antara mereka, hanyalah Wirapati yang mengerti sebabnya, karena dia pernah memperoleh pengalaman. Cepat ia melesat meraih Wayan Suage.

"Saudara! Engkau... engkau..."

Pada saat itu, mendadak saja Wayan Suage menyenakkan mata. Orang yang hendak mati kerapkali mempunyai ingatan tajam dan jernih. Begitu melihat wajah Wirapati, tiba-tiba saja ia dapat mengenalnya.

"Hai... Bukankah kamu Tuan Penolong yang berteriak nyaring tatkala memasuki rumah kami?"

"Siapa kamu?" Wirapati terkejut berbareng heran.

Wayan Suage tersenyum. "Aku adalah orang... yang Tuan tolong... Kakiku bukankah engkau yang menolong? Tapi kali ini... agaknya bisa yang merasuk dalam tubuhku tak dapat lagi Tuan tolong... auk!" Napas Wayan Suage lantas menjadi tersengal-sengal. Wirapati yang sudah mengenal hebatnya bisa Pangeran Bumi Gede mengeluh dalam hati. Mukanya lantas saja menjadi pucat.

"Tuan penolong... mana anakku? Mana anak sahabatku?... Sangaji!"

Pada waktu itu orang-orang telah merubung. Mereka nampak seperti orang-orang linglung yang telah kehilangan pikiran. Sangaji pun berada di antara mereka. Begitu mendengar namanya dipanggil cepat ia duduk bersimpuh di hadapan Wayan Suage.

"Benarkah engkau anakku?"

Sangaji adalah orang yang berhati sederhana dan jujur. Menghadapi pertanyaan itu, tak tahulah dia apa yang harus dilakukan. Syukurlah, Wayan Suage tak menunggu dia sampai menjawab. Orang tua itu dengan napas berkempas-kempis meneruskan berkata, "Kau tahu siapa tadi yang melepaskan senjata rahasia? Itulah musuhku dan musuh besarmu. Ayahmupun mati dengan cara begini. Ingat-ingatlah, anakku. Kamu harus pandai menjaga diri, sampai bisa membalaskan dendam ayahmu dan aku," ia berhenti menarik napas. Meneruskan sambil memutarkan mata, "Tuan Pendeta! Tuan Penolong?"

Ki Hajar Karangpandan segera membungkuk.

Wirapati pun terus saja menyahut, "Engkau hendak berkata apa?"

"Bolehkan aku berpesan sepatah kata saja kepada Tuan-tuan berdua?"

Ki Hajar Karangpandan lantas saja menyahut dengan cepat. "Berkatalah! Aku tahu engkau adalah laki-laki sejati. Aku akan mendengarkan tiap patah katamu."

"Tuan-tuan... aku mempunyai seorang anak perempuan... aku akan mati dengan lapang dada... andaikata... andaikata eh mana anakku Sangaji?"

"Aku di sini, Paman," sahut Sangaji dengan suara parau.

"Anakku... dahulu hari antara aku dan ayahmu pernah berjanji hendak mengikat suatu persahabatan sejati. Tapi hari ini, ternyata keadaannya mengecewakan... Sanjaya tidak lagi mengakuiku sebagai ayahnya. Dia seperti orang lain... tetapi aku masih mempunyai seorang anak perempuan. Meskipun ia hanya anak-angkat, tetapi ia seperti anak kandungku sendiri... Anakku, kamu akan kuperjodohkan dengan dia... apakah... apakah... Tuan-tuan berdua, sudikah Tuan-tuan mewakili aku mengatur perjodohan mereka?"

"Aku adalah bibit semula yang menerbitkan gara-gara ini," sahut Ki Hajar Karangpandang. "Sebelum ajalku sampai, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kehendakmu."

Wayan Suage tersenyum. Matanya menutup rapat dan ia pulang kembali ke asalnya dengan tenteram. Sangaji berduka berbareng bingung.

Titisari seorang gadis yang baik terhadapku. Masa aku sampai hati meninggalkan dia untuk kawin dengan Nuraini? Lagipula... dengan disaksikan oleh kedua guruku, aku telah dipertunangkan dengan Sonny puteri Major de Hoop. Apakah... apakah guruku yang berwatak ksatria akan membiarkan aku mengkhianati orang? Ah. Rasanya tidak mudah, pikir Sangaji.

Selama dia berkawan dengan Titisari, ia mempunyai kesan baik terhadap si gadis.

Meskipun terhadap Sonny ia tak pernah melupakan, tetapi terhadap gadis Indo itu kesannya hanya sebagai seorang sahabat akrab.

Wirapati sendiri bersikap diam. Ia tak berani berlaku lancang, karena tak tahu persoalannya dengan jelas. Dengan Wayan Suage ia hanya berkenalan selama setengah malam saja, yakni pada dua belas tahun yang lalu. Dengan sendirinya tak mengetahui pula bagaimana hubungannya antara Wayan Suage dan keluarga Sangaji. Kalau saja, ia sampai berjuang mati-matian mencari dan sampai akhirnya mengasuh Sangaji, adalah semata-mata karena suatu perjanjian belaka dengan si pendeta edan Ki Hajar Karangpandan.

Lainlah halnya dengan sikap Ki Hajar Karangpandan. Orang itu senantiasa merasa diri berdosa terhadap keluarga Made Tantre dan Wayan Suage. Semenjak meletusnya malapetaka dua belas tahun yang lalu, tak pernah ia melupakan barang sebentar pun untuk berusaha menebus kesalahannya. Meskipun terjadinya peristiwa itu sama sekali tak disengajanya. Maka begitu ia bertemu dengan Wayan Suage, hatinya girang dan terharu bukan main. Mati-hidupnya lantas saja dianggapnya enteng. Dengan hati seikhlas-ikhlasnya segera ia menyediakan diri untuk menggebu lawan-lawan Wayan Suage. Tak peduli lawan itu adalah anak-buah ayah-angkat Sanjaya, muridnya sendiri atau anak Wayan Suage. Tetapi di luar kemauannya sendiri, justru pada pagi hari itu melihat maut merengut nyawa Wayan Suage. Bagaimana hatinya tak jadi bergoncang?

"Saudara!" keluhnya dalam hati. "Mengapa kamu tergesa-gesa pergi. Mestinya kamu harus mendengarkan dahulu jerih payahku menebus kesalahanku. Anakmu telah kudidik dan kuasuh sekuasa-kuasaku. Sedangkan terhadap keluarga sahabatmu, aku telah berhasil mengikat orang yang dapat kupercayai."

Sedih luar biasa dia, menyaksikan cara mati Wayan Suage yang begitu berkesan hina. Mestinya tak usahlah dia mengalami kematian begini, seumpama Sanjaya sedikit mempunyai hati manusia, pikirnya. Dan memperoleh pikiran ini, mendadak saja timbullah api kemarahannya. Dan api kemarahannya itu di alamatkan kepada Sanjaya sambil menggerum ia berputar. Kemudian meledak dahsyat. "Binatang! Kamu bukan manusia. Benar-benar kamu bukan manusia!"

Tetapi tatkala itu, Sanjaya tak nampak lagi batang hidungnya. Mereka semua memusatkan seluruh perhatiannya kepada Wayan Suage, sehingga tidak memperhatikan kapan pasukan Pangeran Bumi Gede mengundurkan diri dari lapangan. Mereka menduga, Sanjaya pun mundur bersama-sama pasukan ayah-angkatnya.

Ki Hajar Karangpandan masih saja terbakar hatinya. Nanar ia menjelajahkan pandang. Kerumun manusia yang tadi datang memenuhi tepi lapangan, belum semuanya bubar. Mereka masih berdiri bergerombolan. Ki Hajar Karangpandan menghampiri mereka dengan maksud menyelidiki. Siapa tahu, Sanjaya menyelinap di antara gerombolan manusia untuk mengintip keadaan mereka. Orang tua itu juga mau percaya, kalau Sanjaya menyelinap di antara gerombolan manusia untuk mengintip.

Dugaan Ki Hajar Karangpandan itu ternyata separuh benar. Sanjaya memang belum meninggalkan lapangan, la menyelinap di antara gerombolan manusia dan mengintip keadaan mereka. Inginlah dia mengetahui, apakah yang akan dilakukan mereka selanjutnya. Terhadap kematian Wayan Suage ia tak mempunyai kesan banyak, la hanya terkejut menjadi mendongkol dan ingin melihat kematian gurunya pada hari itu juga. Pikirnya, kalau dia masih saja hidup, di kemudian hari pasti akan menyusahkanku. Tetapi gurunya ternyata tak dapat ditewaskan oleh tetamu-tetamu undangan ayah angkatnya. Inilah yang membuat hatinya keder. Untuk kepentingannya pada hari depan, ia mengetahui apa yang akan dilakukan gurunya.

Mendadak saja, ia melihat gurunya menyelidiki tiap-tiap gerombol manusia. Sudah barang tentu hatinya kebat-kebit. Hati-hati ia mencoba mendekam dan berjalan mengendap-endap. Tetapi mata gurunya benar-benar tajam luar biasa. Ia seperti memiliki Ilmu Penciuman. Belum lagi ia sadar apa yang akan dilakukan, gurunya telah meloncat ke udara hendak menerkam gundulnya. Untunglah pada saat itu, berkelebatlah sesosok bayangan.

Bayangan itu adalah seorang manusia berkepala gede, berambut panjang dan berkulit hitam mengkilat. Dengan menerbitkan kesiur angin, ia memapaki pukulan Ki Hajar Karangpandan yang terjun dari udara. Suatu bentrokan dahsyat tak dapat dihindarkan lagi.

Ki Hajar Karangpandan adalah seorang ahli yang sukar dicari tandingannya pada zaman itu. Tetapi begitu pukulannya kena bentrok, seketika itu juga ia terbang terbalik dan turun ke tanah dengan terhuyung tiga langkah, sedangkan yang menyerang, tetap berdiri tegak.

Bukan main heran Ki Hajar Karangpandan. Siapakah orang itu yang bisa mengundurkan dia sampai tiga langkah? Untuk sekian tahun lamanya, ia selalu membanggakan ilmu pukulannya yang tak terlawan oleh tenaga apa pun juga. Tiba-tiba pada hari itu ia menemukan seorang lawan tangguh yang memiliki tenaga lebih kuat daripadanya. Cepat-cepat ia mundur dua langkah lagi untuk memusnahkan tenaga lawan.

"Hai, kamu iblis darimana?" bentaknya.

Manusia berkepala gede itu tertawa menyeringai, tapi ia tak melepaskan satu patah katapun juga. Ki Hajar Karangpandan lantas saja sadar, kalau musuhnya seorang yang tinggi hati dan angkuh. Tetapi dia pun tak kalah pula tinggi hati. Menduga, kalau orang itu pun adalah salah seorang pembantu Pangeran Bumi Gede yang tadi beramai-ramai mengkerubut dirinya, maka tak sudi lagi ia minta keterangan. Mendadak saja terjadilah suatu pemandangan yang mendirikan bulu-romanya. Sanjaya muncul di antara kerumun orang. Pemuda itu lantas saja membungkuk hormat kepada si kepala gede sambil berkata, "Guru! Diapun dahulu adalah guruku. Sayang, dia membela musuh dan meninggalkan murid. Apakah orang begitu, pantas untuk dihormati dan dihargai?"

Ki Hajar Karangpandan heran melihat sikap Sanjaya.

Hampir-hampir ia tak percaya kepada pendengarannya sendiri. Sanjaya menyebut orang itu sebagai gurunya? Ini aneh! Ia mau menduga, bahwa muridnya itu akan main gila. Maklumlah, terhadap tabiat dan perangai muridnya, ia paham seperti mengenal buku-buku jarinya sendiri. Tetapi ketika mendengar ujar Sanjaya yang begitu menghina dirinya terang-terangan di depan orang asing, sadarlah dia seketika itu juga. Seperti belirang, hati dan jantungnya lantas saja terbakar sehingga dadanya serasa hampir meledak.

"Bedebah! Jahanam!" bentaknya.

Berbareng dengan bentaknya, ia meloncat hendak menerkam tengkuk muridnya. Namun sekali lagi, orang berkepala gede itu mema-paki pukulannya. Untuk kedua kalinya, ia mengadu tenaga. Juga kali ini, ia kena dimundurkan tiga langkah.

Tetapi kali ini ia tak mau mengalah dengan begitu saja. Sebat luar biasa ia mulai menyerang dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya orang berkepala gede itu pun lantas saja mengibaskan tangan dan melayani gerak-gerik Ki Hajar Karangpandan tak kurang-kurang gesitnya. Tak lama kemudian, ia bahkan mulai membalas menyerang dengan hebatnya.

Ki Hajar Karangpandan sebenarnya mempunyai kepandaian yang jarang tandingannya pada zaman itu. Tetapi hatinya agak tercekat melihat lawannya memiliki tenaga jauh lebih perkasa. Maklumlah selama hidupnya, ia mau menang sendiri dan menganggap semua orang tak mampu menandingi dirinya. Tak tahunya ia menghadapi suatu kenyataan di luar dugaannya. Itulah sebabnya, hatinya jadi ciut dan menebak-nebak. Maka ia tak berani lagi melepaskan serangan. Gerak-geriknya kini berubah menjadi jurus-jurus mempertahankan diri. Kedua lengannya menyambar-nyambar rapat seperti kitiran dan melindungi dadanya rapat-rapat.

Mendadak saja ia mendengar suara orang berteriak. Itulah Jaga Saradenta yang datang bersama Ki Tunjungbiru.

"Hai pendeta edan! Berkelahilah dengan sungguh-sungguh! Musuhmu bukan manusia wajar. Ia seorang iblis. Namanya Pringgasakti," teriaknya nyaring.

Ki Hajar Karangpandan terkesiap. Sebagai seorang tokoh pejuang di zaman Perang Giyanti, sudah barang tentu ia mengenal nama itu. Hanya saja, belum pernah ia melihat batang hidungnya. Karuan saja, hatinya bertambah ciut. Meskipun demikian, ia tak menjadi gugup. Cepat luar biasa ia menarik pedangnya dan terus saja membuka suatu serangan berantai.

Orang yang disebut Pringgasakti, sesungguhnya adalah Pringgasakti dahulu yang berkeliaran di sekitar Jakarta dan pernah menggabungkan diri dengan rombongan Pangeran Bumi Gede empat tahun yang lalu, tatkala pangeran itu sedang mengadakan pembicaraan dengan kompeni. Dahulu

ia datang di Jakarta dengan adiknya Pringga Aguna. Tetapi dengan tak sengaja, Sangaji membunuh Pringga Aguna dengan pistol di tengah lapangan kala sedang bertempur melawan kedua gurunya. Itulah permulaan babak baru bagi langkah-langkah Pringgasakti selanjutnya. Dengan tekun ia menyelidiki sebab musabab kematian adiknya. Jenazahnya diperiksa dengan cermat. Ketika menemukan luka yang menyebabkan adiknya mati, bersumpahlah dia akan mencari si pembunuh sampai ketemu. Demikianlah, ia bertemu dengan Jaga Saradenta, Wirapati, Ki Tunjungbiru dan Sangaji yang sedang bermain sandiwara untuk mengelabui dirinya sampai ia rela melepaskan Sonny si gadis Indo yang hendak dijadikan kelinci percobaan mengompes keterangan. Karena takut kepada ancaman pendekar-pendekar Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi yang dahulu diperankan oleh Ki Tunjungbiru dan Wirapati, cepat-cepat ia meninggalkan Jakarta dan mengabdi kepada Pangeran Bumi Gede. Sebagai seorang yang cerdik lagi cerdas, Pangeran Bumi Gede lantas saja menerima pengabdiannya dengan tangan terbuka. Ia bahkan menyerahkan Sanjaya agar diasuhnya sebagai murid.

Beberapa bulan lamanya ia mengasuh Sanjaya, sambil menghisap-hisap berita. Siapa tahu, ia bisa menemukan si pembunuh adiknya. Dasar Sanjaya seorang yang cerdas, segera ia bisa menurunkan ilmu pukulan-pukulannya yang berbahaya dan khas. Ilmu pukulan itulah yang dilihat Sangaji, sewaktu Sanjaya bertempur melawan Nuraini dan Mustapa di gelanggang adu nasib.

Demikianlah, pada hari itu Pringgasakti keluar pula dari istana untuk mengawal Pangeran Bumi Gede dengan diam-diam. Mendadak saja ia mengenal Ki Tunjungbiru,

Jaga Saradenta, Wirapati dan Sangaji. Ia bersyukur dalam hati. Itulah sebabnya begitu ia melihat Ki Hajar Karangpandan hendak menghukum muridnya, segera dia tampil ke muka memapaki dengan menggunakan enam bagian tenaganya. Ternyata musuhnya tangguh luar biasa, sehingga hatinya jadi tercekat. Pikirnya, belum lagi mereka datang bersama aku bertemu dengan seorang lawan bukan sembarangan. Kalau aku tak bisa merobohkan dia sebelum mereka datang, alangkah akan bertambah sulit. Ia mencoba menggebu Ki Hajar Karangpandan. Tetapi lawannya benar-benar bukan makanan empuk. Dugaannya tepat. Jaga Saradenta dan Ki Tunjungbiru tiba-tiba saja telah datang dan segera memberi peringatan Ki Hajar Karangpandan.

"Ohooo...! Selamat bertemu kembali," katanya nyaring. "Apa kabar pendekar Gagak Seta dan Kasan Kesambi? Mana mereka?"

Ki Hajar Karangpandan tak mengetahui peristiwa permainan sandiwara mereka. Itulah sebabnya, ia tak memperdulikan. Dengan menggetarkan pedangnya ia menyerang Pringgasakti bertubi-tubi.

Pringgasakti jadi tak bersabar lagi. Dengan gemas ia menangkis tiap serangan Ki Hajar Karangpandan dengan kesiur angin dan lengannya yang kebal dari segala senjata. Dengan demikian, Ki Hajar Karangpandan mulai nampak keteter.

Sesudah bertempur beberapa saat, tangan Pringgasakti yang terkenal berbahaya dan kuat, menyambar cepat sampai Ki Hajar Karangpandan tak keburu menarik pedangnya. Sekaligus terjadi suatu benturan dahsyat. Pedang Ki Hajar Karangpandan kena dipatahkan menjadi dua dan lengan pendeta itu terasa nyeri luar biasa.

"Mundur!" teriak Pringgasakti.

Namun Ki Hajar Karangpandan adalah seorang bekas pejuang terkenal bandel. Ia tak jera menghadapi lawan tangguh. Bahkan sambil melemparkan potongan pedangnya ia mundur sambil berteriak pula, "Mundur!"

Pringgasakti terheran-heran. Belum lagi ia sempat menduga maksud lawannya, tiba-tiba saja Ki Hajar Karangpandan telah menyerangnya dengan tangan kosong. Tenaganya luar biasa kuat, seolah-olah bumi jadi berderak-derak.

Ki Hajar Karangpandan kini bertempur dengan mengandalkan kegesitannya. Dahulu ia pernah mengejar rombongan Banyumas sepesat burung rajawali dan menggempur mereka seorang demi seorang di luar kemampuan manusia lumrah. Di antara mereka hanya Wirapati seorang yang pernah menyaksikan.

Itulah sebabnya begitu ia bertempur dengan menggunakan ilmu itu, semua yang menyaksikan jadi ternganga-nganga karena kagumnya. Dengan Ilmu Rajawali yang cepat dan sebat luar biasa, ia berputar-putar seperti angin dan timbul tenggelam di antara tangkisan-tangkisan dan serangan balasan Pringgasakti. Dan Sanjaya yang melihat dari luar gelanggang jadi kagum dan berkecil hati.

Sama sekali tak diduganya, bahwa gurunya memang bukan orang sembarang. Sekarang sadarlah dia, bahwa apa yang pernah diberikan gurunya kepadanya, sebenarnya hanya sebagian kecil belaka. Memperoleh pikiran demikian, diam-diam dia mengkhawatirkan gurunya yang baru. Sesalnya bukan main mengapa tadi dengan terang-terangan ia menghina gurunya di depan Pringgasakti. Kalau saja Pringgasakti bisa dikalahkan gurunya, hukumnya apa yang bakal terjadi tak dapatlah dia membayangkan.

Pringgasakti sebenarnya bukan anak kemarin sore. la seorang yang sakti, kebal lagi pandai. Kalau tidak, bagaimana dia berani bertarung tujuh hari tujuh malam? Hanya saja, ia menjadi sibuk sekali menghadapi cara berkelahi Ki Hajar Karangpandan. Ia menambah tenaga dan memukul berserabutan. Namun tangannya tak pernah sekali juga menyentuh tubuh Ki Hajar Karangpandan yang berkelebat tak hentinya. Malahan kedua tangan Ki Hajar Karangpandan dapat bekerja terus, menepuk, menyengkeram, menghantam dan membabat dengan disertai tenaga mantran yang dahsyat.

Makin lama pukulan Pringgasakti makin keras dan berbahaya, sedangkan gerakan Ki Hajar Karangpandan menjadi semakin cepat pula. Masing-masing bertempur dengan sungguh-sungguh dan mengeluarkan ilmu-ilmu simpanannya. Pringgasakti adalah seorang berpengalaman. Dalam hati, ia berani bertarung sampai tujuh hari tujuh malam. Ki Hajar Karangpandan juga bukan anak lagi belajar beringus. Diapun pernah bertempur mati-matian melawan Ki Tunjungbiru selama lima hari lima malam.

Jaga Saradenta jadi bergelisah. Sebagai seorang kawakan tahulah dia, kalau Ki Hajar Karangpandan bukan lawan Pringgasakti. Meskipun tak gampang-gampang dapat dikalahkan, tetapi untuk merebut kemenangan adalah sukar. Karena ia sangat benci kepada si iblis itu, diam-diam ia berdoa mudah-mudahan Ki Hajar Karangpandan dapat merobohkan. Serentak ia mencabut cempulingnya dan dilemparkan kepada Ki Hajar Karangpandan seraya berkata, "Hai pendeta edan! Sambutlah ini!"

Cempuling Jaga Saradenta bukan sebuah pusaka murahan. Selain terbuat dari bahan baja bercampur besi berani, pusaka itu bertuah pula. Menurut cerita, cempuling itu adalah hasil kerja seorang empu kenamaan pada zaman Panembahan Senopati. Banyaklah sudah jasanya menumpas musuh. Dalam Perang Giyanti, Jaga Saradenta sudah beberapa kali memperoleh faedahnya. Selamanya belum pernah terpisah dari tangannya seakan-akan nyawanya sendiri. Kini pusaka itu diberikan kepada Ki Hajar Karangpandan. Jika bukan mengharapkan sesuatu, mustahillah ia berbuat demikian.

Sebaliknya Ki Hajar Karangpandan jadi berbesar hati mendapat bantuan Jaga Saradenta. Gerak-geriknya jadi bertambah mantap. Dengan bersiul panjang, ia menghantam Pringgasakti dengan suatu gerakan aneh. Gugup Pringgasakti memapaki pukulannya yang aneh. Mendadak saja berubah menjadi gerakan membabat dan menyodok perut.

Keruan saja Pringgasakti tak berani berlaku sembrono lagi. la tak berani menyambut pukulan itu. Dengan menjejak tanah ia mundur dan tahu-tahu sudah menggenggam sepotong senjata berbentuk alu. Entah terbuat dari apa alu itu, tetapi apabila digerakkan menerbitkan kesiur angin dan deru suara.

Sekarang—si iblis berani mengadu tenaga dan senjata. Ia menggebu terus-menerus tiada hentinya. Sebaliknya Ki Hajar Karangpandan cepat-cepat merubah ilmu cempulingnya. Sekonyong-konyong ia bergulingan di atas tanah dan menghantam kedua kaki musuh. Pringgasakti kaget bukan kepalang. Sama sekali tak diduganya, kalau pendeta itu bisa merubah tata-berkelahinya begitu cepat dan berbahaya. Untuk meloloskan diri, terpaksa ia meloncat tinggi. Kemudian turun di atas tanah sambil membalas menyerang. Tetapi tahu-tahu Ki Hajar Karangpandan sudah merubah lagi ilmu berkelahinya, Ia kini melepaskan serangan berantai bagaikan gelombang pasang. Suara anginnya berderu-deru dan terus bergulung seperti arus laut melanda bumi.

Pringgasakti lantas saja menggenggam alunya erat-erat. Ia bermaksud hendak mengadu tenaga, karena tahu dengan pasti kalau ia menang tenaga. Jika tadi menggunakan sebelah tangan, kini ia menggunakan kedua tangannya. Hebat akibatnya. Sedang dengan sebelah tangan saja, pukulannya sudah sangat mengejutkan. Apa lagi kini tenaganya jadi berlipat. Di samping itu ia menggunakan pula tenaga pinggang. Nampaknya gerakannya sederhana, tetapi sebenarnya mengandung tenaga dahsyat yang susah dibendung. Kesiur anginnya saja sudah mampu

merobohkan lawan seandainya lawan itu hanya bertenaga tanggung. Oleh karena itu, setiap kali Pringgasakti mengayunkan alunya, cepat-cepat Ki Hajar Karangpandan meloncat menghindari.

Sudah lewat beberapa puluh jurus, angin pukulan Pringgasakti bertambah dahsyat dan dahsyat. Sebaliknya Ki Hajar Karangpandan nampak jadi sibuk. Untung dia memiliki suatu kegesitan yang tak dapat ditandingi orang. Maka dengan mengandalkan kegesitannya, ia terus melawan sebisa-bisanya.

Tetapi ia tak cepat lagi menyerang seperti tadi. Ia terus mundur dan mundur. Tahu-tahu ia terdorong terus sampai terjepit di antara pohon-pohon yang berdiri di tepi lapangan. Ia terkesiap dan tak berdaya memusnahkan tenaga lawan. Ternyata si iblis berkelahi seperti orang edan. Tanpa berkedip ia terus merangsak dan benar-benar berniat hendak merenggut nyawa.

"Nah, apa yang akan kaulakukan? Sekarang kau mampus!" teriaknya nyaring sambil tertawa meriuh.

Semua orang terkesiap menyaksikan peristiwa itu. Sekonyong-konyong alu Pringgasakti menyambar dengan dibarengi suara bergemeretakan. Pohon yang berada di belakang Ki Hajar Karangpandan kena ditumbuk tumbang. Dan pada detik berbahaya itu—di luar dugaan orang—Ki Hajar Karangpandan masih keburu menggenjot tubuhnya dan melompat melewati kepala musuhnya. Anehnya, dalam seribu kerepotannya pendeta bandel itu masih saja bisa memaki musuhnya,

"Kau mampus sendiri! Nah, apa yang akan kaulakukan?" Ki Tunjungbiru dan Jaga Saradenta terkejut bukan main. Mereka berdua mengira, kalau Ki Hajar Karangpandan tak dapat meloloskan diri lagi. Seperti telah berjanji, mereka menjejak tanah dan melesat memasuki gelanggang. Kedua tangan mereka terpentang mengancam punggung Pringgasakti untuk menolong nyawa Ki Hajar Karangpandan. Pada detik itu juga, mendadak saja Pringgasakti berputar dan menghantam serangan mereka dengan sekaligus. Dan sesungguhnya dia adalah seorang perkasa pada zaman itu. Patutlah dia disegani, dikagumi dan dikutuk orang. Dalam bentrokan adu tenaga itu, terlihatlah dengan jelas betapa besar tenaganya. Dia dikerubut dua orang. Meskipun demikian, tatkala saling berbentur kedua lawannya dapat dipentalkan terbalik sampai berdiri terhuyung-huyung. Sedangkan dia sendiri hanya bergeser tempat setengah langkah. Maklumlah, waktu itu tenaganya baru saja dipusatkan menggempur kepala Ki Hajar Karangpandan yang ternyata dapat meloloskan diri.

"Hm," ia mendengus, "orang-orang semacam kalian inilah yang akan merajai kepulauan Jawa? Bagaimana kalian berani menantangku. Jika kalian berdua bisa mempertahankan diri dari senjata andalanku dalam sepuluh jurus saja, aku akan mengakui kalian sebagai guruku."

"Eh-eh" sahut Ki Hajar Karangpandan sambil tertawa merendahkan. "Benar-benar kamu ingin kami berebut bertiga?"

"Jangan lagi tiga orang. Seribu dewa suruhlah turun dari angkasa. Aku takkan mundur selangkahpun juga."

Ki Tunjungbiru dan Jaga Saradenta kenal akan kegagahan Pringgasakti. Akan tetapi begitu mereka mendengar ucapannya yang bernada sombong dan tak memandang orang, tanpa memperhitungkan akibatnya lantas saja mereka menyahut berbareng.

"Bagus! Mari kita mencoba bergebrak dalam sepuluh jurus."

"Baik," jawab Pringgasakti sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Bagaimana jika kalian tak dapat mempertahankan dalam sepuluh jurus?"

"Kalau tak dapat bertahan dalam sepuluh jurus, apa pedulimu?" sahut Jaga Saradenta yang berwatak uring-uringan. "Kalau aku mampus, apa kamu mau menangis?"

Pringgasakti lantas saja menjejak tanah tiga kali sambil berkumat-kamit membaca mantran. Kemudian membentak, "Bagus! Kau pendeta edan, minggirlah dahulu. Aku kan mengirimkan kawanmu ini ke neraka biar digerumuti setan."

Setelah membentak demikian, ia mengeluarkan senjatanya yang lain berbentuk sebongkah batu baja. Batu baja bertali, ternyata senjata itu berbentuk semacam bandulan. Kemudian ia mengayun-ayunkan berputaran sampai berbunyi berdengungan. Orang-orang yang menyaksikan senjata aneh itu, pada kasak-kusuk membicarakan. Meskipun mereka bukan ahli-ahli tata-berkelahi, tapi tahu bagaimana akibatnya bila orang kena kemplang bandul batu baja. Seseorang

yang tidak memiliki sekelumit kepandaian, akan hancur kepalanya jika kena sambit. Jangan lagi kena sambit, baru saja tergulung kesiur anginnya sudah bisa dirobohkan tanpa berkutik.

Ki Hajar Karangpandan sadar akan bahaya. Ia segera menyerahkan cempuling Jaga Saradenta kepada pemiliknya. Dia sendiri lantas mengeluarkan sepucuk senjata berbentuk bulan sabit. Sedangkan Ki Tunjungbiru diam-diam mengeluarkan senjata andalannya pula terbuat seperti penjalin dan berbentuk semacam tongkat panjang.

"Kalian sudah siap?" tantang Pringgasakti. "Nah, amat-amatilah sekelilingmu, karena sebentar lagi kalian akan berpisah untuk selama-lamanya dari semuanya."

Tanpa berbicara lagi, Ki Tunjungbiru dan Jaga Saradenta telah membuka serangan. Senjata mereka jauh berbeda, tetapi mempunyai tipu-tipu serangan yang hampir sama dan sejiwa. Dalam satu gebrakan, cempuling Jaga Saradenta mengarah mata, pelipis, hidung, tenggorokan dan dada. Sedangkan tongkat Ki Tunjungbiru, menyodok perut, menyabet pinggang, menusuk ketiak dan membabat kaki. Dengan demikian, Pringgasakti sudah terancam penuh-penuh. Tetapi Pringgasakti memang seorang yang tangguh. Kalau tidak, masa dia sanggup bertempur melawan guru Wirapati sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Dalam setiap pertempuran, belum pernah ia dikalahkan. Kecuali tatkala melawan Adipati Karimun Jawa Surengpati—ayah Titisari. Ia hanya cukup menggunakan tiga jurus. Pada jurus keempat, lawannya pasti sudah kena dirobohkan. Itulah sebabnya, ia tak memandang mata terhadap macam serangan lawan. Meskipun demikian, kali ini ia terkejut benar-benar. Sama sekali tak diduganya, bahwa dalam satu gebrakan saja lawannya telah mengancam seluruh tubuhnya yang berbahaya. Cepat ia memutar senjata bandringannya sambil menusukkan alunya. Dengan menerbitkan suara berdetakan ia menangkis dan mendesak lawan.

"Bagus!" teriak Ki Hajar Karangpandan. "Satu, dua, tiga, empat, lima. Nah, tinggal lima jurus saja."

Mendengar teriak Ki Hajar Karangpandan, Pringgasakti mendongkol bukan main. Dalam mengatakan sepuluh jurus tadi, maksud Pringgasakti adalah, jika mereka berdua sanggup mempertahankan serangannya dengan sepuluh jurus. Tetapi Ki Hajar Karangpandan yang berwatak edan-edanan itu, sudah menghitung jumlah serang-menyerang kedua belah pihak. Meskipun demikian, Pringgasakti yang tinggi hati tak mau cekcok berebut benar. Dengan sedikit menggerakkan tangan, batu bajanya lantas saja berputar kencang dan dengan suara mengaung-aung menyerang bertubi-tubi.

Benar-benar cepat dan diluar dugaan orang, cara Pringgasakti menyerang musuh-musuhnya. Tahu-tahu batu baja telah menerobos jaring-jaring pertahanan mereka dan kini menyambar dada. Jarak batu baja dengan dada mereka sudah terlalu dekat. Tak mungkin mereka bisa menghindar atau membebaskan diri. Sekonyong-konyong Ki Tunjungbiru malah maju sambil menonjokkan tongkatnya. Serangan mengarah kepada urat nadi yang berada di bawah leher. Jika mengenai sasaran, meskipun Pringgasakti berkepandaian setinggi langit, akan punah semua kesaktiannya dan akhirnya akan hidup cacat selama-lamanya.

Sadar akan bahaya, Pringgasakti cepat-cepat menarik batu bajanya, la enggan mati berbareng dengan lawannya. Dengan demikian, masing-masing bebas dari ancaman bahaya.

"Enam, tujuh, delapan, sepuluh ... Ya sepuluh jurus!" Teriak Ki Hajar Karangpandan. "Hai kau iblis edan!. Kedua kawanku telah berhasil menangkis sepuluh seranganmu. Sekarang kau mau apa?"

Dalam dua gebrakan itu, Pringgasakti tahu bahwa mereka bukan tandingannya. Ia tahu, bahwa jika bertempur sungguh-sungguh dalam sepuluh jurus pasti akan dapat merobohkan mereka. Sungguh mendongkolkan, mengapa pendeta edan itu sudah menghitung dua gebrakan sejumlah sepuluh jurus. Dengan mata melolot ia berpikir, baik! Kau boleh mengumbar mulutmu. Biar kurobohkan dahulu mereka. Baru akan membungkam mulutmu.

Setelah memperoleh ketetapan demikian. Lantas saja ia menyerang Ki Tunjungbiru dan Jaga Saradenta. Mereka lantas saja bertempur dengan seru. Ki Hajar Karangpandan jadi gelisah. Tahulah dia, bahwa Ki Tujungbiru dan Jaga Saradenta takkan mampu melawan kesaktian Pringgasakti. Andaikata dia sendiri ikut pula terjun dalam gelanggang pertarungan, belum tentu dapat menolong mereka.

Memang Ki Tunjungbiru dan Jaga Saradenta waktu itu sudah mulai terdesak kalah. Setelah mendapat pengalaman getir, hati mereka jadi gentar. Tak berani lagi mereka menyambut serangan lawan secara berhadapan. Gerakan lawan terlalu cepat dan diluar dugaan. Maka mereka melayani Pringgasakti dengan cara lain. Dengan mengerahkan tenaga, mulailah mereka bergerak berputaran. Terang sekali mereka hendak menggempur lawan dari samping. Tetapi Pringgasakti bukan anak kemarin sore. Seketika itu juga, tahulah dia menebak maksud mereka. Senjata bandringnya lantas saja diputarnya kencang-kencang dan senjata alunya menggempur dari depan.

Menyaksikan kehebatan Pringgasakti, Ki Hajar Karangpandan mengeluh. Tak dapat lagi ia tinggal diam. Meskipun tak ungkulan ia harus membantu secepat-cepatnya. Tetapi belum lagi ia bergerak, sekonyong-konyong berkelebatlah sesosok bayangan yang terus saja merabu lawan. Itulah pendekar muda Wirapati yang sudah semenjak tadi berada di luar gelanggang memperhatikan pertarungan mereka. Ki Hajar Karangpandan jadi berbesar hati. Lantas saja dengan bersuit panjang, ia memutar senjatanya dan bergerak berputar dengan gesit.

Dengan demikian Pringgasakti dikerubut empat orang. Ternyata ia tangguh luar biasa.

Sadar akan bahaya, cepat-cepat ia merubah tata-berkelahinya. Tak berani lagi ia memandang rendah lawan-lawannya. Senjata alunya kemudian diangkatnya tinggi dan menggempur pundak Jaga Saradenta. Jaga Saradenta kaget bukan main. Tak sempat ia menangkis atau menghindar. Ia menutup mata menerima nasib. Sekonyong-konyong ia mendengar suara benda beradu. Ia menyenak mata dan melihat pedang Wirapati menangkis serangan si iblis. Hebat akibatnya. Pedang Wirapati meskipun tiada patah, tetapi melengkung menjadi bulan sabit. Dan lengannya terasa nyeri menusuk jantung. Terpaksa ia meloncat mundur sambil menarik napas dalam.

Sangaji yang berada di luar gelanggang gugup menghampiri gurunya. Tetapi ia didorong pergi.

"Minggir! Kamu bukan tandingannya," kata gurunya. Setelah berkata demikian, gurunya meloncat lagi memasuki gelanggang. Dan diam-diam si bocah kagum, bagaimana gurunya dapat memulihkan tenaganya begitu cepat.

Sekarang ia memusatkan seluruh penglihatannya ke medan pertempuran. Ki Tunjungbiru sedang melabrak maju. Bentuk dan perwujudan orang itu benar-benar mirip Pringgasakti. Pantaslah—kedua gurunya dahulu—pernah menyangka dia si iblis Pringgasakti. Dan kedua gurunya, dengan gerak-geriknya yang aneh mengepung dari samping. Sedangkan Ki Hajar Karangpandan menyerang dengan berputaran. Pendeta edan itu mengandalkan kegesitannya. Ia bertarung seperti seekor Belibis yang timbul tenggelam di antara gelombang serangan lawan.

Tak lama kemudian Wirapati telah berhasil melibat kaki Pringgasakti. Ia menggaet dengan pedangnya yang sudah melengkung. Tetapi aneh. Meskipun ia menarik dengan sekuat tenaga, kaki Pringgasakti tak bergeming. Kulitnya sangat kebal. Malahan dengan tiba-tiba alu Pringgasakti sudah berkesiur menyambar mukanya.

Cepat-cepat ia menarik pedangnya dan menangkis sedapat-dapatnya. Ia berhasil membebaskan diri dari serangan si iblis, meskipun demikian lengannya jadi pegal kena tindih suatu tenaga dahsyat.

Selama hidupnya, baru kali ini Sangaji melihat kedua gurunya bertempur melawan musuh tangguh. Ia selalu mengagung-agungkan keperkasaan dan kesaktian kedua gurunya, tak tahunya pada hari itu dengan mata kepalanya sendiri dia menyaksikan bagaimana mereka berdua jadi kerepotan melawan si iblis.

Pantaslah mereka dahulu agak ketakutan membicarakan kehebatan lawannya. Ki Tunjungbiru bahkan mengakui, kalau mereka bertiga belum tentu bisa melawan. Ternyata ucapannya benar. Bahkan memperoleh bantuan Ki Hajar Karangpandan yang cukup tangguh tak dapat juga memenangkan.

Selagi ia memusatkan seluruh perhatiannya, mendadak saja lengannya serasa ada yang menyentuh, la menoleh. Alangkah terkesiap hatinya, karena yang menyentuh lengannya adalah Yuyu Rumpung. Pendekar sakti penasehat sang Dewaresi itu masih saja berpenasaran kepadanya, la ingin membekuk si bocah dan hendak diganyangnya mentah-mentah, karena gigitan si bocah masih saja terasa nyeri.

"Haaaa! Kau lari ke mana lagi?" Yuyu Rumpung menggeram.

Sangaji terlalu kaget, la melihat mata Yuyu Rumpung yang buas dan menakutkan. Liurnya nampak meruap ke bibirnya, sehingga menerbitkan kesan ngeri luar biasa. Tanpa dikehendaki sendiri, seluruh tenaganya seperti terlolosi.

Nuraini yang sedang menunggu jenazah ayah-angkatnya, melihat Sangaji dalam bahaya. Tanpa memikirkan keselamatannya sendiri ia memungut potongan pedang Ki Hajar Karangpandan yang tadi terpental jatuh tak jauh dari tempatnya. Kemudian ia menyambitkan sejadi-jadinya.

Yuyu Rumpung sebat luar biasa. Matanya tajam dan benar-benar seorang pendekar yang sudah berpengalaman. Begitu ia mendengar kesiur angin, cepat ia menarik tangannya yang sudah mencengkeram lengan Sangaji dan meloncat mundur. Sekarang rasa mendongkolnya diarahkan kepada si gadis. Dengan menjejak tanah ia menyerang. Tetapi si gadis tak gentar. Dengan sikunya ia mema-paki. Sudah barang tentu ia kalah tenaga. Untung Yuyu Rumpung masih dalam keadaan sakit. Tenaga tubuhnya tinggal sebagian. Meskipun demikian, si gadis kena dipentalkan sampai tujuh langkah.

Waktu itu Sangaji seperti telah terbangun dari rasa tak sadarnya. Melihat Nuraini dalam keadaan bahaya, ia datang membantu, meskinya hatinya gentar menghadapi si botak. Dengan demikian Yuyu Rumpung dikerubut dua orang.

Dalam lapangan itu lantas saja merupakan gelanggang pertempuran yang dahsyat. Masing-masing memperoleh tandingannya. Yang masih bebas adalah Sanjaya seorang.

Pemuda yang cerdik, licin dan licik itu, diam-diam mencari kesempatan sebagus-bagusnya, la melihat semua rekan gurunya telah terlibat dalam suatu pertempuran. Inilah saat sebaik-baiknya untuk menurunkan tangan. Diam-diam ia memasuki lapangan dengan membawa senjata jepretan berisikan butiran-butiran racun. Senjata jepretan itu adalah hasil peniruan senjata ayah-angkatnya Pangeran Bumi Gede. Barangsiapa kena bidiknya akan mati terjengkang seperti udang terbakar.

Hati-hati ia mengendap-endap maju. Korban pertama yang hendak diarahnya adalah gurunya sendiri. Yakni, Ki Hajar Karangpandan. Di seluruh dunia hanya dia seorang belaka yang ditakuti dan disegani. Jika orang yang ditakuti dan disegani sudah mampus, ia bisa hidup dengan senang dan bebas dari rasa was-was. Tetapi selagi ia hendak melepaskan peluru racunnya, mendadak berkelebatlah seorang gadis berpakaian putih bersih. Dialah Titisari—sahabat Sangaji.

Sanjaya tak kenal siapa dia. Hanya saja dia heran menyaksikan gerak-geriknya yang gesit dan berwibawa. Gadis itu dengan tak mengenal takut, lantas saja berteriak kepada Pringgasakti. "Abu! Masih berani kamu jual tampang di sini?'

Waktu itu Pringgasakti sudah berada di atas angin. Meskipun ia dikerubut empat orang pendekar sakti, ia bisa mempertahankan diri. Bahkan, makin lama makin bisa mengatasi dan akhirnya mulai pula merangsak membalas menyerang. Menurut pantas, ia takkan mempedulikan siapa saja yang datang mengganggu. Tetapi sungguh—aneh! Begitu ia mendengar ucapan si gadis, mendadak saja ia melompat undur. Ki Hajar Karangpandan, Wirapati dan Jaya Saradenta heran sampai tercengang-cengang. Mereka lantas saja menduga-duga siapakah itu. Memang keadaan mereka waktu itu sudah payah. Meskipun belum tentu dapat dirobohkan, tetapi untuk merebut kemenangan adalah sukar. Kedatangan si gadis yang bisa memberi kesempatan mereka untuk bernapas, benar-benar merupakan dewa penolong belaka.

Sanjaya yang sudah siap membidikkan senjata rahasianya heran. Pikirnya, siapakah dia yang bisa memberi perintah gurunya Pringgasakti agar berhenti berkelahi? Sebagai seorang yang cerdik, licik dan licin, tahulah dia menjaga diri. Cepat ia menyelinap kembali di antara gerombol manusia melihat gelagat.

Waktu itu Pringgasakti berdiri tertegun mengamat-amati si gadis. Meskipun tak kentara, tetapi raut-mukanya nampak berubah.

"Bagaimana adik bisa datang ke mari?"

Mendengar si iblis Pringgasakti memanggil adik terhadap seorang gadis muda belia, semua jadi keheran-heranan. Mereka bertambah sibuk menebak-nebak. Sebaliknya Titisari nampak tenang dan tiada kesan. Dengan pandang mata berwibawa ia merenungi wajah Pringgasakti.

Titisari sebenarnya sudah lama berada di sekitar lapangan. Sewaktu hendak kembali ke kadipaten mencari Sangaji, ia melihat Pangeran Bumi Gede menunggu kuda keluar jalan dengan diikuti semua pasukannya dan dua puluh orang tetamu undangannya. Sebagai seorang cerdik tahulah dia, bahwa di luar kadipaten terjadi suatu peristiwa yang penting. Meskipun demikian, masih saja dia memasuki kadipaten. Ketika dilihatnya Sanjaya ke luar kadipaten pula, dan semua kamar kosong tiada penghuninya, barulah ia mengejar mereka. Segera ia menyaksikan pertempuran itu. Hatinya lega, ketika dilihatnya Sangaji sehat wal'afiat. Bahkan anak muda itu siap pula bertempur. Diam-diam ia bersiaga memberi bantuan, apabila kawannya dalam keadaan berbahaya. Begitulah, dengan berturut-turut ia menyaksikan semua peristiwa yang terjadi di tengah lapangan. Hanya saja ia tak mendengar janji Ki Hajar Karangpandan hendak menjodohkan Sangaji dengan Nuraini. Tatkala hendak menghampiri mereka, mendadak ia melihat berkelebatnya Sanjaya.

Anak muda itu sedang berbicara dengan seseorang yang berada di tengah-tengah kerumunan manusia. Ia sadar, bahwa pemuda ningrat itu cerdik, licik dan licin. Karena itu ia curiga. Ketika ia mengenal siapa orang yang sedang diajaknya berbicara, sudahlah dia dapat menebak separoh bagian. Lantas saja ia bersembunyi menunggu perkembangan.

Orang itu adalah Pringgasakti, murid ayahnya yang melarikan diri dengan menggondol sebuah kitab pusaka, la mengenal orang itu dengan nama Abu. Melihat dia bertempur melawan rombongan Sangaji, segera ia dapat menempatkan diri. Begitu ia melihat Pringgasakti mulai dapat menguasai lawannya, lantas saja ia muncul dan dengan cerdik menggunakan pengaruh ayahnya.

"Hm," dengusnya, "masih saja kamu berpura-pura dungu? Apakah kamu percaya, bahwa kamu dungu? Apakah kamu percaya, bahwa aku bisa bebas mengarungi lautan di luar pengetahuan ayah?"

Mendengar ujar Titisari, raut-muka Pringgasakti benar-benar jadi berubah. Dengan suara gagap ia berkata, "Apakah ayahmu berada di sini?'

"Kamu boleh menebak-nebak sesukamu," sahut Titisari. "Legakan hatimu. Ayah masih berada di luar kota. Beliau telah menemukan jejakmu. Aku disuruhnya mendahului. Nah, sebelum Ayah melihatmu, lekaslah kamu kabur. Kalau tidak, kamu harus mengembalikan kitab pusakanya beserta bunganya."

Pringgasakti berdiri tegak. Tubuhnya menggigil sebentar. Kemudian ia mencoba menguasai ketenangan. Berkata keras, "Kamu kelinci cerdik, janganlah membohongi kakakmu. Ayahmu tak berada di sini."

"Bagus! Tapi mengapa aku bisa berada di sini? Bagaimana menurut pendapatmu?"

Pringgasakti diam menimbang-nimbang. Ia kenal ayah Titisari. Adipati Karimun Jawa itu bukan orang sembarangan. la seorang sakti, kebal, cerdik dan cerdas luar biasa. Seluruh dunia, hanya dia seorang yang dikagumi, ditakuti dan disegani. Ia bisa berada di mana saja sesuka hatinya. Ia timbul dan lenyap seperti iblis. Dan kekejamannya melebihi iblis juga. Sewaktu ia berhasil mencuri kitab pusakanya dan melarikan diri dari pulau Karimun Jawa bersama adiknya, ayah Titisari melampiaskan amarahnya kepada segenap nelayan dan pegawai-pegawai kadipaten. Mereka dikutungi lengan dan kakinya dan diusirnya pergi. Semuanya berjumlah empat puluh orang yang jadi cacat tubuh sepanjang hidupnya. Sekarang ia mendengar dari Titisari, kalau Adipati Karimun Surengpati sedang mencari jejaknya. Jika sampai bertemu, bagaimana ia bisa melarikan diri lagi. Hukuman apa yang bakal ditanggung, tak dapatlah dibayangkan lagi. Si kejam itu akan menurunkan tangannya semau-maunya sendiri, la bisa dikutungi, diputuskan urat-nadinya, dicukil matanya atau dicabut lidahnya. Memikirkan ancaman hukuman ini, hatinya jadi keder sampai seluruh tubuhnya menggigil.

Guru adalah seorang yang keras hati dan keras kepala. Jika ia mempunyai tujuan, takkan dapat dilepaskan jika belum tercapai. Titisari adalah anak satu-satunya. Bagaimana bisa guru membiarkan dia merantau mengarungi lautan seorang diri? Hm... apakah benar guru berada tak jauh dari sini? pikirnya.

"Adik kecil!" akhirnya ia memutuskan. "Kali ini biarlah kita berpisah di sini untuk selama-lamanya. Meskipun aku murid murtad, aku masih menghormati ayahmu sebagai guru. Selama hidupku, dia akan kusembah sebagai dewaku juga. Karena hari ini aku tak dapat menemui, sudikah kamu mewakiliku menyampaikan sembah sujudku?"

Sehabis berkata begitu, kemudian ia menjejak tanah berjumpalitan. Dan sebentar saja bayangnya tidak nampak lagi.

Semua orang kagum menyaksikan keperkasaan si iblis. Pantas semenjak Perang Giyanti orang segan kepadanya. Ternyata namanya tiada kosong melompong. Benar-benar ia manusia tangguh dan sukar dilawan.

Wirapati, Jaga Saradenta, Ki Tunjungbiru dan Ki Hajar Karangpandan hendak menghampiri Titisari, mendadak saja mereka mendengar suara gedebukan orang lagi bertempur. Begitu menoleh, mereka melihat Sangaji dan Nuraini sedang dalam bahaya kena gempuran Yuyu Rumpung. Tanpa diminta lagi. Wirapati terus saja melesat menghampiri sambil mengirimkan bogem mentah. Tentu saja, Yuyu Rumpung yang masih kesakit-sakit-an terkejut mendengar kesiur angin, Ia sadar kalau lawannya kali ini bukan seempuk Sangaji. Maka cepat-cepat ia bergeser tempat. Tetapi serangan Wirapati bukan serangan murahan. Begitu serangannya yang pertama kena dihindari, lantas saja menyusullah serangannya yang kedua dan ketiga. Kena diberondong serangan berantai demikian, Yuyu Rumpung tak berdaya. Dasar ia masih luka, maka dengan gampang dia kena kemplang sehingga mundur terhuyung-huyung.

"Sangaji! Siapa orang ini?" Wirapati minta keterangan.

"Dialah yang melukai Panembahan Tirtomoyo dengan akal licik," jawab Sangaji.

Wirapati tak kenal siapakah Panembahan Tirtomoyo, sehingga ia tak begitu mengindahkan. Terus saja dia berkata, "Lain kali, jika kamu bersua dengan dia, lekas-lekaslah menyimpang. Dia terlalu berbahaya bagimu."

Sangaji mengangguk. Mendadak ia dihampiri Ki Hajar Karangpandan,

"Apa kau bilang tadi?"

Pendeta edan itu terkejut, waktu Sangaji menyebut-nyebut kakak-seperguruannya. Ia ingin minta keterangan dengan jelas.

"Panembahan Tirtomoyo dilukai orang itu."

"Di mana dia sekarang?"

"Dia di penginapan. Semalam aku mencoba mencari ramuan obat yang disembunyikan orang itu."

Mendengar keterangan Sangaji, Ki Hajar Karangpandan lantas saja melesat mengepung Yuyu Rumpung. Ia tahu apa arti ramuan obat itu bagi kakak-seperguruannya yang lagi menderita luka. Sudah barang tentu, Yuyu Rumpung jadi keripuhan. Baru saja melawan Wirapati belum tentu dia bisa menang, apalagi dikerubut dua orang. Itulah sebabnya, begitu ia mencoba bergerak, Ki Hajar Karangpandan dan Wirapati sudah dapat menjungkirbalikkan, sehingga mukanya jadi babak belur.

"Keluarkan obatnya!" bentak Ki Hajar Karangpandan.

Yuyu Rumpung sangat mendongkol terhadap Sangaji. Dendamnya terhadap si bocah naik setinggi kuping. Dengan napas terengah-engah sambil melototi Sangaji, ia menyahut, "Dia telah mencuri semua ramuan obatku. Mengapa kalian hendak mengkerubutku yang tengah luka? Jika kalian ingin mencoba kepandaian, tunggulah barang dua tiga bulan lagi. Nah, itulah namanya pertandingan adil. Siapa yang mampus bukanlah soal penting."

Mendengar ujar Yuyu Rumpung, Wirapati dan Ki Hajar Karangpandan mengundurkan diri. Sebagai seorang ksatria, mereka tak sudi berlawanan dengan seseorang yang sedang menderita luka. Lagi pula, ramuan obat sudah berada di tangan Sangaji.

"Baik! Kamu boleh lari ngacir. Tapi awas, jika kamu berani mengusik bocahku, aku seorang tua takkan bakal melepaskanmu hidup-hidup. Biar kamu berada di ujung langit, pasti akan kucari untuk memperhitungkan untung rugi," ujar Ki Hajar Karangpandan.

Meskipun hatinya mau meledak direndahkan demikian rupa oleh Ki Hajar Karangpandan mau tak mau Yuyu Rumpung terpaksa menelan bulat-bulat. Dengan dada mendongkol ia mengundurkan diri. Dia sadar, tak bisa ungkulan melawan mereka. Karena itu bagaimana dia berani mengumbar mulut. Tetapi diam-diam ia berjanji akan mengadu kepandaian melawan mereka di kemudian hari.

"Bocah," kata Ki Hajar Karangpandan kepada Sangaji. "Kamu tadi bilang, Panembahan Tirtomoyo berada di penginapan. Dapatkah kamu menunjukkan di mana dia berada?"

Sangaji mengangguk, la hendak melangkah pergi, tiba-tiba mendengar seseorang menegor, "Hm...! Bagaimana kalian sampai hati meninggalkan jenazah sahabatmu?"

Mereka semua terkejut seperti tersengat lebah. Serentak mereka menoleh, dan nampaklah seorang laki-laki tua berjalan tertatih-tatih memasuki lapangan. Dia adalah Panembahan Tirtomoyo.

"Aki!" teriak Sangaji gembira. Lantas saja ia lari menghampiri sambil mengeluarkan bungkus obatnya. "Inilah obatnya. Entah benar entah tidak. Aku hanya mengambilnya dengan begitu saja..."

Panembahan Tirtomoyo menyambut Sangaji dengan gembira dan terharu. Bungkus obat itu lalu dibukanya, la memeriksanya sebentar.

"Hm... meskipun bercampur aduk, tetapi semua yang kubutuhkan terdapat di sini."

Sangaji bergembira bukan kepalang sampai ia meloncat-loncat ke udara. Dasar ia seorang pemuda yang polos dan sederhana. Apa yang terasa di dalam hati, lantas saja dinyatakan tanpa segan-segan.

"Eh... Hajar! Muridmu seorang laki-laki sejati," tegur Panembahan Tirtomoyo. "Dia seorang jempolan, sampai-sampai aku nyaris terungkap dalam jebakannya."

Ki Hajar Karangpandan terdiam. Tetapi ia segera sadar akan arti teguran kakak-seperguruannya. Dengan setulus hati ia membungkuk hormat kepada Jaga Saradenta dan Wirapati.

"Tuan pendekar sekalian, terimalah hormatku setulus-tulusnya. Aku bangga terhadap murid Tuan. Bahkan aku patut mengucapkan terima kasih pula. Hm, seumpama tiada Tuan-tuan sekalian, apakah arti hidupku ini. Aku akan dikutuk sejarah. Karena jasa Tuan sekalian, maka aku tak terlalu menderita malu apabila kelak aku bertemu dengan arwah ayah murid Tuan. Tentang muridku sendiri, tak usahlah dibicarakan. Juga bunyi tantanganku dua belas tahun yang lalu. Di sini dan pada hari ini, aku menyatakan takluk."

Juga Saradenta dan Wirapati terkejut mendengar kata Ki Hajar Karangpandan. Mereka tahu, mengapa pendeta itu mengakui takluk. Semata-mata, karena muridnya mengecewakan hatinya. Mereka jadi bersyukur. Sebab dengan demikian tidaklah sia-sia masa perantauannya selama dua belas tahun di daerah barat. Tetapi Jaga Saradenta cepat-cepat berkata merendahkan diri.

"Eh—sang Pendeta! Biar bagaimanapun juga, kami belum puas, sebelum melihat murid kami dan murid Tuan mengadu kepandaian. Alasan Tuan, mengaku kalah belum meyakinkan kami sama sekali belum kami ketahui bagaimana tinggi rendahnya ilmu murid Tuan."

"Tidak!" potong Ki Hajar Karangpandan. "Dengan ini benar-benar aku mengaku kalah. Marilah kita berbicara sebagai laki-laki! Dan dengarkan bicaraku."

Mereka berbicara sambil berjalan menghampiri jenazah Wayan Suage. Sangaji membimbing Panembahan Tirtomoyo yang berjalan bertatih-tatih sambil menelan ramuan obat dengan ludahnya. Sekonyong-konyong ia melihat Titisari berdiri tegak di tengah lapangan. Hatinya girang bukan main, sampai ia mau lari menghampiri. Tetapi tatkala kakinya hendak bergerak, ia mendengar Ki Hajar Karangpandan.

"Laki-laki seluruh dunia tahu semua, bahwa dirinya dihidupi alam bukan semata-mata mencari makan-minum untuk memuaskan perut. Karena mereka sadar, bahwa dirinya bukan termasuk golongan binatang atau iblis. Kewajiban mereka sebagai darmanya sejati ialah, ikut serta memelihara kesejahteraan -jagat sekuasa-kuasanya. Karena itu pula, mereka mengutamakan jiwa luhur di atas segalanya," ia berhenti sebentar mengesankan. Meneruskan, "Tuan pendekar sekalian berbicara atas dasar mengadu kepandaian? Cuh! Apakah arti ilmu pengetahuan, jika tidak didasari sari-sari hati sejati. Hm...! Biarpun andaikata, muridku memiliki ilmu setinggi langit, apakah artinya jika dibandingkan dengan murid Tuan yang memiliki jiwa luhur dan watak-watak ksatria sejati? Lihatlah, dia tahu menempatkan diri dan menempatkan persoalan. Sewaktu dia terlepas dari pengawasan gurunya, ia sudah kuketemukan berada di lapangan ini mempertaruhkan nyawa untuk ikut membela orang lemah sekuasa-kuasanya."

"Sedangkan jika dibandingkan dengan para pendekar yang berkumpul di Pekalongan, kepandaiannya sama sekali tak sebanding. Anak yang lagi belajar beringus tapi sudah memiliki

jiwa begitu luhur, bukankah pantas kita junjung tinggi? Inilah seorang ksatria sejati," ia berhenti lagi. Kemudian berkata dengan suara bergelora, "Tuan-tuan sekalian! Memompa segala bentuk kepandaian kepada seorang murid adalah jauh lebih mudah daripada menanamkan bibit watak ksatria sejati. Iblis pun dapat menyulap manusia goblok menjadi seorang yang berilmu tinggi. Dan jika nilai manusia hanya didasarkan pada suatu taraf ilmu pengetahuan dan ilmu kepandaian belaka, apakah jadinya jagat ini. Semua laki-laki tahu, bahwa jagat ini bakal penuh dengan iblis dan setan! Karena itu terimalah hormatku atas jasa tuan pendekar berdua."

Sampai di sini selesailah sudah persoalan yang berlarut sampai dua belas tahun. Jaga Saradenta dan Wirapati dinyatakan menang oleh Ki Hajar Karangpandan. Itulah saat yang diharapkan mereka berdua. Dengan demikian, terbacalah sudah jerih payahnya.

Mereka kemudian membimbing Panembahan Tirtomoyo berjalan besama-sama. Orang tua itu kemudian menerangkan mengapa dia tiba-tiba sudah berada di pinggir lapangan. Semalam ia menunggu kembalinya Sangaji dengan hati gelisah. Ketika dia mendengar kesibukan penduduk kota membicarakan suatu pertempuran seru di lapangan, dengan menguatkan diri ia pergi menjenguk, la melihat mereka sedang mengadu tenaga. Meskipun hatinya ingin membantu, tetapi kesehatan badannya tak mengizinkan.

"Yuyu Rumpung bukan orang sembarangan," katanya. "Sekiranya dia tidak terluka secara kebetulan, tidak gampang-gampang dia kalian gebu pergi."

Mereka kemudian duduk mengelilingi jenazah Wayan Suage, sedang Sangaji membawa Titisari duduk pula di antara mereka.

Ki Hajar Karangpandan nampak perasa menyaksikan duka-cita Nuraini.

"Nona," katanya perlahan. Maukah Nona menceritakan tentang kehidupan ayah-angkat Nona selama beberapa tahun berselang?"

Nuraini menegakkan kepala. Dengan wajah bermuram ia berkata, "Selama delapan tahun lebih, dia mengajakku merantau tak tentu tujuannya. Belum pernah kami berdiam pada suatu tempat. Hanya sekali, dia pernah mengajakku menjenguk Dusun Karangtinalang, untuk memperbaiki reruntuhan rumahnya. Katanya, meskipun tidaklah sementereng dahulu, tetapi cukuplah baik untuk tempat tinggal. Meskipun demikian, dia tak mau mendiami rumah itu. Dia berkata kepadaku, hendak mencari keluarga Made Tantre dahulu..."

Tatkala mengucapkan nama Made Tantre, gadis itu bersuara setengah berbisik. Ia nampak segan-segan.

"Bagaimana persoalannya, kamu sampai diambil sebagai anak-angkatnya?"

"Dahulu dia dirawat oleh almarhum ayahku." Nuraini memberi penjelasan. "Setelah ayahku meninggal, aku dipungutnya sebagai anak-kandungnya sendiri. Aku senang mendapatkan perlindungannya. Sebagai ayah dia tak pernah mengecewakan hatiku. Hanya saja ia terlalu bersusah payah mencarikan jodohku yang sepadan menurut hematnya," dan kembali ia bersuara perlahan. Mukanya lantas saja menjadi merah dadu.

Sambil berebahan Panembahan Tirtomoyo mendengarkan si gadis berbicara. Setelah menelan ramuan obat, ia merasa menjadi segar. Ingatannya melayang kepada si gadis sewaktu melayani Sanjaya dalam gelanggang adu-nasib. Lantas saja ia menyambung, "Eh— sebentar, Nona. Bolehkah aku bertanya kepadamu?"

Nuraini menoleh kepadanya. Ia tidak menjawab, tetapi pandang matanya bersinar, suatu tanda bahwa hatinya berkenan.

"Siapakah yang mengajarimu mengenal ilmu tata-berkelahi?"

"Semenjak berumur empat tahun aku diajari satu, dua jurus oleh ayahku. Anak-anak Jawa Barat mengenal ilmu berkelahi semenjak kanak-kanak, tak peduli apakah dia seorang laki-laki atau perempuan," jawab Nuraini dengan terus-terang. "Tetapi ayah-angkatku memberi bahan-bahan sangat berharga pula. Dalam setiap perkelahianku aku selalu mengutamakan jurus-jurus ajaran ayah-angkatku yang jauh lebih perkasa daripada ajaran ayahku sendiri."

"Hm," dengus Panembahan Tirtomoyo sambil mengerinyitkan dahi. "Aneh! Aku melihatmu jauh lebih gagah daripada ayah-angkatmu sendiri, kenapa?"

"Barangkali dugaan Aki tidak terlalu salah. Memang aku pernah diajari seorang berilmu sebanyak tiga jurus. Peristiwa itu terjadi lima tahun yang lalu, tatkala aku diajak ayah-angkat merantau ke Jawa Timur."

"Siapakah dia?" Panembahan Tirtomoyo menegas sungguh-sungguh.

"Aki, maafkan! Aku telah berjanji kepadanya tak akan membuka nama besarnya terhadap siapa saja. Sebenarnya beliau akan mewariskan seluruh ilmunya. Sayang, otakku tumpul dan tiada guna."

Panembahan Tirtomoyo terdiam, la tak menegas lagi agar memperoleh keterangan. Tetapi ia masih berpikir terus memecahkan teka-teki itu. Selama Nuraini melayani Sanjaya, ia melihat si gadis menggunakan jurus aneh dan bagus luar biasa. Ia mencoba menebak-nebak siapakah pencipta jurus itu, namun ia tetap tak berhasil. Ia yakin, kalau si pengajar itu pasti seorang berilmu yang sangat tinggi dan tak ingin namanya dikenal. Setelah mendapat dugaan demikian, ia mengalihkan pembicaraan.

"Eh, Hajar! Bukankah kamu guru Sanjaya?"

Ki Hajar Karangpandan mengangguk malas seraya berkata, "Ah, tak pernah kuduga, kalau aku akan dikecewakan. Inilah akibat watakku yang sok ugal-ugalan. Sekarang aku memetik buah pakartiku sendiri. Andaikata aku selalu meniliknya, pastilah anak edan itu sedikit mempunyai keluhuran budi. Hm...!"

"Sejak kapan kau menjadi gurunya?"

"Tepatnya sembilan tahun sembilan bulan yang lalu," jawab Ki Hajar Karangpandan. "Pada tahun itu juga aku telah menemukan dia secara kebetulan, yakni setelah ketinggalan tiga tahun."

Sehabis berkata demikian, kemudian ia menghadap kepada Jaga Saradenta dan Wirapati.

"Aku hampir berputus asa. Maklumlah, aku mengira bernasib sial. Aku sudah merasa pasti, akan merasa kalah dalam gelanggang adu kepandaian. Pada suatu hari aku menjenguk kembali Desa Karangtinalang. Mendadak aku melihat ibu Sanjaya berada di depan rumahnya, dengan dikerumuni pengawal-pengawal hamba kerajaan. Terus saja aku kuntit dan akhirnya mendengar kabar bahwa ia diangkat menjadi selir Pangeran Bumi Gede.

Hm... sama sekali tak kuketahui, bahwa pangeran itulah yang menjadi pembunuh kedua sahabatku. Sekiranya aku tahu, bagaimana sudi aku berhubungan dengan dia semata-mata karena ingin mengambil murid anak-isteri sahabatku yang terkena malapetaka."

"Yakinkah kamu, bahwa gurunya hanya kamu seorang belaka?" potong Panembahan Tirtomoyo.

"Memang aku tak menunggui dan menilik dia pada setiap harinya. Mengapa?"

"Aku menemukan sesuatu yang aneh. Ada jurus-jurus yang belum kukenal."

"Eh... apa kamu sudah mengetahui?"

"Kemarin siang, secara kebetulan aku melihat muridmu sedang mengadu tenaga melawan Nona itu, sahabatmu dan Sangaji."

"Inilah kegoblokkanku. Inilah kesembronoanku. Memang terang-terangan, aku diingusi," kata Ki Hajar Karangpandan dengan suara mengguntur. Dan serentak dia berdiri sambil meledak lagi. "Sekarang kudis itu sudah mulai kucium dan kulihat dengan mata kepalaku sendiri. Menurut katamu, kamu telah berada di pinggir lapangan semenjak tadi. Mestinya kamu tahu pula, siapakah yang sedang kita gempur bersama. Monyet itu memanggilnya guru dan bahkan mengadu agar aku dibinasakan. Karena aku dikatakan sebagai guru murtad!"

Teringat akan iblis Pringgasakti, mendadak saja teringatlah dia pula kepada Titisari. Serentak ia mengalihkan pandang. Jaga Saradenta dan Wirapati tak terkecuali.

"Hai Nona!" bentaknya. "Kudengar tadi iblis itu memanggilmu adik kecil. Sebenarnya kamu siapa?"

Perlahan-lahan Titisari berdiri. Tak senang ia mendengar pertanyaan Ki Hajar Karangpandan yang bernada kasar.

"Kamu berbicara dengan siapa?" sahutnya angkuh.

0oo0

16
SENJATA RAHASIA

"Aku berbicara denganmu," BENTAK KI HAJAR KARANGPANDAN dengan muka merah-padam.

"Kau sangka apa aku ini, sampai kamu membentak-bentak seperti penyamun?"

"Apa kau bilang?"

Tanpa meladeni Ki Hajar Karangpandan, Titisari lantas saja berputar hendak melangkah pergi. Jaga Saradenta yang berwatak berangasan, lalu berkata nyaring, "Nona! Mengapa kamu bersikap tak menghargai orang-orang tua?"

"Hm! Seseorang yang belum saling berkenalan dan tiada hubungan sanak-keluarga, lalu membentak-bentak kepada seorang gadis belia di tengah lapangan dan di dekat jenazah seorang, pantaskah di sebut orang tahu harga diri?"

Tajam kata-kata si gadis, sehingga mereka semua terkejut dan merasa malu. Ki Hajar Karangpandan sebenarnya tidak bermaksud menghina atau kurang tata-santun. Kalau saja berbicara membentak-bentak penuh luapan amarah, adalah semata-mata kerena teringat akan sepak terjang muridnya yang sangat menyakitkan hatinya. Sebaliknya Sangaji yang berwatak sederhana, polos, dan jujur sama sekali tak menyangka—bahwa Titisari berani mengadu ketajaman lidah mereka yang dihormati dan dihargai. Itulah sebabnya, lantas saja ia ikut membentak.

"Titisari! Jangan berkurangajar!"

Mendengar tegoran Sangaji, gadis itu lalu menundukkan mukanya ke tanah, la seperti minta maaf dan bersedia mengakui kesalahannya.

Wirapati yang berwatak lebih lapang daripada kedua rekannya, kemudian berkata.

"Eh, Nona. Sebenarnya aku hendak menyatakan terima kasih kepadamu. Karena telah menolong nyawa kami."

Wirapati memang tiada bermusuhan dengan Pringgasakti. Kalau ia sampai ikut berkelahi, adalah semata-mata karena ikrar setia kawan. Lagi pula, ia jujur. Dengan sebenarnya ia merasa tak ungkulan melawan Pringgasakti. Sebaliknya Jaga Saradenta tidaklah demikian. Si tua berangasan itu sudah menaruh dendam kesumat terhadap si iblis semenjak zaman mudanya. Meskipun lawannya itu berilmu tinggi, bagaimana ia sudi mengakui kelemahan diri. Serentak ia menyahut cepat, "Eh, apa kau bilang? Gadis itu telah menolong nyawa kita? Mana bisa aku sudi menerima budinya? Biar kita berkelahi sampai mampus, apa pedulinya?"

"Hm" dengus Titisari. Hatinya kembali menjadi panas dan mendongkol melihat lagak Jaga Saradenta. Katanya tajam, "Kamu berbicara perkara budi? Siapa pula yang kesudian memberi budi kepadamu? Kalau aku mengusir si Abu, semata-mata karena kepentinganku sendiri. Waktu itu aku melihat Sangaji dalam bahaya. Ingin aku menolong dia, karena di antara semua ini hanya dia seorang yang kukenal dengan baik. Nah, kalian mau bilang apa?"

"Sangaji?" mereka mengulang serentak. Seperti saling berjanji mereka menoleh ke arah Sangaji. Sudah barang tentu, anak muda itu menjadi kikuk. Mereka seolah-olah berkata kepadanya, "Hm... semenjak kapan kamu berkenalan dengan seorang gadis?"

Dengan agak gugup, lantas saja Sangaji membungkuk hormat terhadap mereka seraya berkata, "Maaf... mestinya siang-siang aku harus sudah memperkenalkan. Dia adalah sahabatku."

"Sahabatmu?" Jaga Saradenta heran.

"Ya, sahabatku. Aku berkenalan dengannya di tengah jalan."

"Eh, begini gampang kamu mengikat persahabatan," gerutu Jaga Saradenta.

Mendadak Panembahan Tirtomoyo tertawa terkekeh-kekeh. Katanya kepada Sangaji, "Anak baik! Kemarin kamu berbicara mengenai seorang sahabat yang mempermain-mainkan orang-orang Banyumas. Bukankah sahabatmu seorang pemuda? Ehem... apakah dalam waktu semalam saja kamu menemukan seorang sahabat lain? Sahabat... sahabat..."

Merah-padam muka Sangaji mendengar ujar Panembahan Tirtomoyo. Meskipun tak diucapkan dengan terang, tetapi Sangaji merasa seperti diejek. Maklumlah, Titisari dikiranya sahabat yang baru dijumpainya semalam belaka. Maka buru-buru, ia memberi penjelasan siapakah Titisari sebenarnya.

Orang itu lantas saja mengerinyitkan dahi dengan sungguh-sungguh. Teringatlah dia, tatkala Titisari mempermainkan anak buah sang Dewaresi ia mempunyai kesan buruk. Gerak-geriknya mencurigakan. Ilmu apa yang dipergunakan, belum dapat diterkanya.

Sekarang ia menyaksikan pula, bahwa si gadis mempunyai hubungan rapat dengan Pringgasakti. Keruan saja diam-diam meningkatlah kecurigaannya. Dalam benaknya ada sesuatu yang berkelebat, tetapi apakah itu ia belum mengerti.

"Anak yang baik," katanya. Tetapi ia menelan kata-katanya yang hendak diucapkan. Sebagai seorang pendeta yang saleh, ia berbeda jauh dengan adik-seperguruannya Ki Hajar Karangpandan.

Tak mau ia menyakiti hati atau menusuk perasaan orang. Tetapi Ki Hajar Karangpandan yang masih terikat kuat kepada masalah keduniawian dengan segera tahu bahwa kakaknya seperguruan telah mempunyai pendapat yang tak jadi diucapkan. Maka ia berkata mendesak, "Kamu mau berkata apa? Berkatalah!"

Panembahan Tirtomoyo bangkit tertatih-tatih. Ramuan obat yang baru saja ditelannya benar-benar menolong kesehatannya dengan cepat. Dengan mata tajam ia merenungi Titisari, tetapi mulutnya tetap terkunci rapat-rapat. Ia hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Kau mau berkata apa?" desak Ki Hajar Karangpandan lagi.

Karena desakan itu, akhirnya dengan menarik napas panjang ia berkata minta keterangan, "Titisari... bukankah begitu namamu?"

Titisari mengangguk. Ia nampak tenang tetapi sikapnya seperti seorang yang siap untuk bertempur.

"Titisari!" Panembahan Tirtomoyo melanjutkan. "Kami semua adalah orang-orang tua yang sudah pikun. Tolong terangkan, apakah hubunganmu dengan Pringgasakti. Sebab antara kami dan dia mempunyai tali persoal-an yang kuat, semenjak kamu belum lahir."

Titisari mendengus sekali. Kemudian menjawab, "Apakah Tuan-tuan sekalian mempunyai hak mendesak aku agar memberi keterangan?"

Sangaji yang selalu menghargai dan menghormati orang-orang lebih tua daripadanya, terkejut mendengar ujar si gadis. Sekarang ia bisa membenarkan dugaan Panembahan Tirtomoyo bahwa sahabatnya memiliki sifat-sifat liar. Maka gugup ia berkata mencoba, "Titisari! Baiklah kukenalkan siapakah mereka. Beliau adalah Panembahan Tirtomoyo yang kukatakan padamu semalam. Kemudian... kemudian beliau berdua itu adalah guruku. Sedangkan beliau ini, Ki Tunjungbiru dan..."

"Dia adik-seperguruanku. Namanya Ki Hajar Karangpandan. Dia seorang pendeta pula. Hanya agak galak," sahut Panembahan Tirtomoyo.

Terhadap Sangaji, gadis itu mempunyai kesan sendiri. Begitu ia mendengar ujar Sangaji, sikapnya lantas menjadi lunak.

"Dengan si iblis dan si jahanam itu, mestinya tak sudi aku berbicara."

Mendengar kalimat permulaan keterangan Titisari, mereka yang mendengar jadi heran tertarik. Seleret cahaya terang, berseri pada wajah mereka masing-masing. Mereka mulai berkesan baik terhadapnya. Dan tanpa disadari, mereka berdoa mudah-mudahan Titisari tiada hubungan sanak-keluarga dengan iblis itu. Ini semua demi kelancaran persahabatan Sangaji—anak-didiknya dan anak yang berkesan baik. Dengan demikian, kan tidak akan sampai menerbitkan gelombang yang kurang enak dalam dada mereka masing-masing.

"Aku kenal dengan mereka semenjak masih berumur enam tahun," Titisari mulai.

"Mereka?" Panembahan Tirtomoyo memotong.

"Ya, mereka—Abu dan Abas. Entah di mana Abas sekarang berada. Mereka dulu berguru pada ayahku. Tetapi mereka bukan membalas budi pada ayah. Bahkan air susu dibalas dengan air tuba. Mereka mencuri kitab pusaka ayah. Karena peristiwa itu, ibuku meninggal dunia dengan sedih. Maklumlah, kitab itu adalah kitab pusaka turun-temurun dari keluarga kami."

Panembahan Tirtomoyo mendadak sadar, bahwa iblis itu mestinya berjumlah dua orang yang dahulu terkenal dengan sebutan Pringgasakti dan Pringga Aguna. Ki Hajar Karang-pandan, Ki Tunjungbiru, Jaga Saradenta dan Wirapati, mestinya juga tahu. Hanya saja ia heran, mengapa mereka tak berkesan sesuatu tatkala menyinggung nama Abas alias Pringga Aguna. Orang tua itu belum mengerti, bahwa Pringga Aguna telah mampus di Jakarta. Sedangkan Ki Hajar

Karangpandan yang berwatak acuh-takacuh tak ambil pusing terhadap hal-hal yang membutuhkan pengamatan yang seksama.

"Karena hilangnya kitab pusaka itu juga, perangai ayah lantas berubah. Dia menjadi pendiam luar biasa dan menjadi seorang pemarah," Titisari melanjutkan. "Semua nelayan dan para pegawai dihukumnya kejam. Sedangkan terhadapku, ia tak memperhatikan lagi seperti dahulu. Jarang sekali ia berbicara manis kepadaku dan sering bepergian entah ke mana. Barangkali berusaha merebut kembali kitab pusaka kami. Karena itu dalam hatiku, aku selalu berdoa semoga iblis itu bisa ter-bekuk lehernya. Sayang, aku telah berjumpa dengan dia di sini. Sedangkan Ayah entah berada di mana kini. Sekiranya Ayah mengetahui tempat beradanya, alangkah..."

"Siapakah ayahmu itu, Nona?" Panembahan Tirtomoyo memotong lagi.

Gadis itu menyiratkan pandang kepada Sangaji. Kemudian menjawab, "Ayahku seorang adipati di kepulauan Karimun Jawa. Namanya Surengpati Mesgapati. Mengapa?"

Mendengar nama Adipati Surengpati, mereka semua jadi terkejut. Wajah mereka berubah hebat seperti seorang anak melihat momok yang menakutkan. Sangaji heran tak kepalang menyaksikan perubahan mereka. Lantas saja dia jadi sibuk menebak-nebak.

Terhadap Adipati Surengpati, sesungguhnya mereka semua mempunyai kesan setengah baik setengah tidak. Sebagai pejuang-pejuang pembela bangsa, mereka kenal tokoh Surengpati sebagai seorang ksatria anti Belanda. Dia dahulu berada di salah satu istana keluarga ningrat di Yogyakarta. Tetapi karena bencinya terhadap Belanda, ia memilih mengasingkan diri dan bermukim di seberang lautan. Karena sikapnya itu, semua pejuang menaruh hormat kepadanya. Tetapi sebagai manusia Adipati Surengpati terkenal sebagai seorang yang berwatak angkuh, tinggi-hati, sombong, mau menang sendiri dan kejam. Terhadap para pejuang-pejuang bangsa, ia bersikap merendahkan. Karena ia menganggap ilmunya jauh lebih tinggi daripada semua manusia yang hidup di persada bumi ini. Umurnya kini belum melampaui 50 tahun. Tetapi menurut kabar, ilmu kepandaiannya benar-benar patut dikagumi. Kalau tidak masa seorang iblis semacam Pringgasakti sampai berguru kepadanya. Dan kalau si iblis Pringgasakti saja sudah susah dilawan, mereka bisa membayangkan bagaimana tinggi ilmu kepandaian Adipati Surengpati. Mereka sadar, bahwa ilmu kepandaian Adipati Surengpati sudah mencapai suatu taraf yang susah untuk dijajaki.

"Bagus-bagus," tiba-tiba Ki Hajar Karang-pandan berkata setengah bersorak. "Tulang-belulang boleh berserakan tapi tulang-belulang itu pada suatu kali pasti berkumpul juga."

Mereka semua heran mendengar ujar Ki Hajar Karangpandan, karena tak tahu maksudnya. Melihat mereka sibuk menebak-nebak arti kata-katanya, pendeta edan itu senang luar biasa. Lantas saja dia berkata lagi,

"Bukankah cukup terang? Lihat! Muridku yang murtad berguru kepada iblis itu. Dan anak didik kalian—Sangaji—bersahabat dengan anak guru si iblis. Ha, apakah bukan setali tiga uang?"

Jaga Saradenta si penaik darah, serentak mendamprat, "Mana bisa begitu? Muridmu murtad dan menjadi murid iblis. Muridku hanya berkawan dengan anak guru si iblis. Di manakah ada titik persamaannya?"

"Eh—masa kalian tak kenal siapakah Adipati Surengpati? Sekali muridmu berkawan dengan anaknya, masa si Jangkrik Bongol akan membiarkan anak-didikmu luput dari pengamatannya?"

Adipati Surengpati memang mendapat sebutan gelar Jangkrik Bongol, karena dia seorang pendekar yang ulet dan berani bertanding tak mengenal lelah kepada siapa saja, seperti seekor jangkrik bongol (jangkrik aduan). Panembahan Tirtomoyo, Ki Tunjungbiru, Wirapati dan Jaga Saradenta kenal perangai Ki Hajar Karangpandan yang ugal-ugalan dan edan-edanan. Tetapi dibalik ke-edan-edanan-nya itu, sesungguhnya ia seorang pendekar yang cerdik. Dia pandai bertanding tenaga dan mengadu mulut. Sekiranya tidak demikian, bagaimana dia bisa menjerat Jaga Saradenta dan Wirapati dalam suatu perjanjian edan-edanan pula dengan memutar lidah belaka. Teringat akan ini, sebenarnya Jaga Saradenta sudah jeri, tapi dia seorang pendekar yang berangasan dan gampang naik darah. Karena itu bagaimana sudi membiarkan diri dipilin orang.

"Apakah kamu berani bertaruh denganku?" tantang Jaga Saradenta.

Mendengar kata-kata bertaruh itu, hati Jaga Saradenta berdegupan. Maklumlah karena terikat oleh suatu pertaruhan dahulu, terpaksalah ia meninggalkan rumah-tangganya selama dua belas tahun. Apakah kali ini ia akan mengalami kepahitan itu lagi? Meskipun ia mempunyai pikiran

demikian, sebagai seorang ksatria lantas saja dia membusungkan dadanya. Tetapi tatkala ia hendak berkata, mendadak Panembahan mengalihkan pembicaraan.

"Hai! Kalian ini terlalu memikirkan kepentingan diri. Bagaimanakah dengan jenazah sahabat kalian ini? Apakah dia akan kalian biarkan terbaring di sini? Lihat, semua penduduk Pekalongan mengawaskan kita semua."

Karena ujar Panembahan Tirtomoyo, semua jadi terkejut. Ki Tundjungbiru yang pendiampun, ikut tersadar. Sebagai seorang kesatria, tadi ia tertarik benar kepada kata-kata Ki Hajar Karangpandan dan Jaga Saradenta. Teringatlah dia dahulu pada zaman Perang Giyanti. Juga di Kota Pekalongan inilah dia pernah bertempur lima hari lima malam melawan si pendeta edan perkara pantat. Dan akhirnya saling berjanji tidak akan kawin sepanjang hidupnya.

Mereka kemudian duduk dengan takzim kembali. Ki Hajar Karangpandan segera menghampiri Nuraini dan berkata dengan penuh perasaan.

"Bagaimana menurut pendapatmu Nona? Di manakah ayah-angkatmu hendak kau kebumikan?"

Nuraini benar-benar nampak berduka. Matanya berkaca-kaca. Dengan menunduk dia menjawab, "Dia berasal dari Desa Karangtinalang. Biarlah kubawanya pulang ke kampung halamannya."

Mendengar ujar gadis itu, semua jadi kaget. Sebab Desa Karangtinalang bukan dekat letaknya. Belum tentu satu bulan bisa dicapai dengan perjalanan kaki. Segera mereka membujuk Nuraini agar dikebumikan saja di Kota Pekalongan. Tetapi Nuraini tetap kukuh. Katanya, "Ayah-angkatku berasal dari Bali dan beragama Hindu. Menurut pantas jenazahnya harus dibakar. Kemudian abunya akan kubawa pulang ke kampung halaman."

Teringat akan upacara penguburan seseorang yang beragama Hindu, mereka jadi berpikir lain dan menyetujui pendapat Nuraini. Mereka lantas saja bekerja. Sebagai kesatria-kesatria yang sudah banyak berpengalaman, mereka dapat bekerja cepat. Segera jenazah Wayan Suage dibawa ke luar kota dan dibakar di pinggir hutan. Mereka menunggu sampai api padam. Dan apabila abunya telah diserahkan kepada Nuraini, maka masing-masing berpamit hendak melanjutkan perjalanannya masing-masing.

Panembahan Tirtomoyo sudah hampir sembuh. Bersama Ki Hajar Karangpandan dan Ki Tunjungbiru, mereka berangkat ke Timur menuju padepokannya. Sedangkan Jaga Saradenta hendak pulang menjenguk kampung-halamannya dahulu yang sudah lama ditinggalkan. Baginya, tugas memenuhi perjanjian sudah diselesaikan dengan baik.

"Engkau pasti akan kembali dahulu ke Sejiwan, bukan?" tanyanya kepada Wirapati.

Pendekar muda itu mengangguk. Kemudian berkata pula, "Pekerjaan kita sudah selesai. Hanya saja, masih ada urusan lain. Anak-didik kita, bukankah akan menunggu jenazahnya. Dengan demikian, kita tak boleh membiarkan dia bekerja seorang diri. Karena itu, setelah kamu menjenguk kampung-halaman barang dua tiga bulan, cepatlah menyusul ke Sejiwan! Sangaji akan kubawa ke sana dan biarlah kita menunggumu di sana pula."

Mereka berpisah dengan rasa haru dan gembira. Maklumlah, mereka sudah berkumpul dan merasa senasib sepaham selama dua belas tahun. Rasa kawan lebih cenderung kepada rasa saudara-sekandung belaka. Dan rasa gembiranya terjadi, karena masing-masing akan melihat kampung halamannya yang sudah dirindukan semenjak lama.

Wirapati hendak menyertai Nuraini pulang ke Desa Karangtinalang. Ia memilih arah jalan yang pernah dilalui dua belas tahun yang lalu, tatkala habis mengunjungi padepokan Kyai Lukman Hakim di Cirebon. Sangaji dan Titisari hendak dibawanya serta pula.

Mendadak Sangaji teringat akan kudanya si Willem.

Maka ia minta izin hendak mengambilnya dahulu, kemudian akan menyusul secepat mungkin.

"Sangaji! Selama hidupmu baru kali ini kamu menginjak daerah Jawa Tengah dengan sadar. Pastilah kamu belum paham akan lika-liku jalannya menuju ke Karangtinalang. Lebih baik, kamu langsung saja menuju ke Sejiwan. Kamu bisa lewat Semarang, Magelang, kemudian mengambil jalan jurusan Kedungkebo. Sebelum kamu sampai di Purworejo, tanyalah kepada salah seorang penduduk di mana letak Desa Loano. Dan kamu pasti akan diantarkan sampai ke Sejiwan."

Tetapi di luar dugaan, Sangaji menolak sarannya. Katanya, "Sebenarnya senang aku boleh berjalan seorang diri sambil mencari pengalaman. Hanya saja aku harus menjenguk kampung Karangtinalang."

"Mengapa?" Wirapati dan Titisari minta keterangan berbareng. Kemudian Titisari meneruskan, "Melihat Karangtinalang, mengapa mesti tergesa-gesa?"

"Ya, mengapa begitu?" Wirapati menegas. "Kamu harus menghadap kakek-guru dahulu.

Setelah memperoleh nasehat-nasehatnya, barulah bersama-sama menjenguk kampung Karangtinalang. Ingat-ingatlah, kamu masih harus menempuh perjalanan lagi ke timur untuk menuntut dendam kepada Pangeran Bumi Gede. Dan lawanmu itu bukan lawan yang empuk. Nasihat-nasihat kakek-guru harus kauperhatikan benar-benar."

Sangaji menundukkan kepala. Kemudian berkata setelah berbisik, "Guru! Sebenarnya... sewaktu aku berada dengan Paman Wayan Suage di pondokan, beliau berpesan agar aku mencari dua pusaka warisanku yang dipendamnya pada suatu tempat dekat Desa Karangtinalang."

Sangaji kemudian menerangkan dengan jelas semua kalimat Wayan Suage tentang dua pusaka yang disimpannya di dekat tebing sungai sebelah timur desa Karangtinalang, sebagai pusaka warisan. Pusaka apakah itu, sama sekali dia tak mengerti. Sebagai seorang yang berhati jujur dan sederhana, sebenarnya tiada nafsunya untuk mewarisi pusaka segala. Ia hanya ingin melakukan pesan orang yang sudah mati dengan sebaik-baiknya.

Mendengar tentang dua pusaka itu, sebaliknya Wirapati jadi tertegun. Pada saat itu juga, teringatlah dia kepada kejadian dua belas tahun yang lalu, tatkala sedang menolong Wayan Suage. Dia pernah bertengkar mengenai pusaka itu yang menerbitkan malapetaka belaka. Ia bahkan menyarankan diberikan kepada gerombolan orang-orang Banyumas agar tak usah menanggung derita. Tetapi Wayan Suage tetap mempertahankan, malah lantas mencurigai dirinya hendak merebutnya. Maka teranglah, bahwa kedua pusaka itu pasti termasuk suatu persoalan yang penting. Ki Hajar Karangpandan pun menyinggung pula tentang kedua pusaka itu, tatkala hendak menetapkan suatu perjanjian.

Pendeta itu menghendaki, barangsiapa menemukan kedua pusaka tersebut harus mengembalikan kepada pemiliknya yang syah. Yakni, kepada anak-anak Wayan Suage dan Made Tantre. Dan selama dua belas tahun, tak pernah lagi ia mempersoalkan kedua pusaka tersebut. Ki Hajar Karangpandan pun tiada menyinggung-nyinggung sama sekali. Mendadak saja kini persoalan kedua pusaka timbul lagi. Keruan saja, hatinya jadi tegang kembali. Dasar ia berwatak usilan dan berjiwa seorang kesatria besar. Apabila sudah mau bekerja tak mau pula bekerja kepalang-tanggung. Maka mendengar tentang di mana beradanya kedua pusaka tersebut, lantas saja timbullah keinginannya hendak menyelesaikan persoalan itu sama sekali. Pekerjaan itu dipandangnya sebagai suatu kewajiban pula.

Hm, biarlah pendeta edan itu lebih menghargai jerih payah kita berdua. Kalau kedua pusaka itu bisa kukembalikan kepada yang berhak, bukankah aku dapat memerintahkan dia membungkuk hormat dan menyembah tiga kali? Mendapat pikiran demikian, terbesitlah kegembiraannya, pikir Wirapati. Segera dia menepis, "Benarkah Wayan Suage mewariskan kedua pusaka itu kepadamu?"

Sangaji mengulangi tiap kalimat Wayan Suage lagi tatkala berada di pondokan. Dan diam-diam Wirapati merasa bersyukur. Sebab, jika kedua pusaka tersebut menjadi milik Sangaji, bukankah benar-benar ia berhasil merebut kemenangan mutlak?

"Apakah dia tidak menerangkan macam kedua pusaka itu kepadamu?" tanya Wirapati lagi.

Sangaji menggelengkan kepala. Memang Wayan Suage sama sekali tidak menerangkan macamnya, karena waktu itu dia tak sempat lagi. Rumah penginapan sudah terkepung rapat oleh pasukan-pasukan Pangeran Bumi Gede.

Sekonyong-konyong Titisari menyahut, "Apakah itu bukan pusaka Pangeran Semono? Eh, mestinya bukan. Pusaka Pangeran Semo-no berjumlah tiga."

"Engkau berkata apa, Nona?" Wirapati menegaskan. Muka Titisari tiba-tiba nampak terkesiap, seperti seorang yang kelepasan rahasia. Didesak Wirapati guru Sangaji yang dihormati, terpaksa ia berkata lagi, "Aku hanya mengira... barangkali pusaka Pangeran Semono."

"Mengapa kamu bisa menduga demikian?"

"Semalam—waktu kami berkeliaran di dalam halaman kadipaten mencari ramuan obat, aku tersesat di serambi belakang. Kulihat mereka sedang berkumpul membicarakan suatu rahasia. Karena besar rasa ingin tahuku, kuberanikan diri mengintip pembicaraan mereka. Dan kudengar mereka membicarakan pusaka Pangeran Semono."

Tentang pusaka Pangeran Semono semua pendekar yang bermukim di Jawa Tengah mengetahui belaka. Wirapati mendengar pusaka keramat itu dari gurunya. Dan dahulu, karena tertarik kepada persoalan pusaka tersebut ia sampai mengikuti rombongan penari yang aneh dari Banyumas dan ternyata sedang memperebutkannya. Hanya saja tiada rangsangnya hendak memiliki. Kalau saja ia menceburkan diri ke dalam persoalan itu, sematamata hanya panggilan naluriahnya. Tak rela ia melihat kelaliman dan kerusuhan bermain di depan kelopak matanya. Meskipun, sekarang persoalannya adalah sama, tetapi panggilan hidupnya berseru lain. Besar hasratnya hendak membahagiakan murid dan menentramkan arwah yang sudah pulang ke alam baka.

Titisari terus saja menceritakan semua yang didengarnya semalam di ruang belakang kadipaten. Tak lupa pula ia menggambarkan bagaimana sang Dewaresi mendesak Pangeran Bumi Gede, tentang tempat beradanya Ki Hajar Karangpandan. Karena itulah orang yang dahulu pernah merampas pusaka Pangeran Semono.

"Tetapi... mereka menyebutkan jumlahnya tiga buah. Sebuah Jala, Keris dan Bende. Andaikata benar... masa berada di tangan Wayan Suage selama itu, tanpa diketahui orang?" kata Titisari menyatakan pertimbangannya.

Wirapati menaikkan alis. Dengan sungguh-sungguh ia mendengarkan tiap kata Titisari yang menceritakan kembali pengalamannya semalam. Kemudian ia berpaling kepada Sangaji.

"Apakah Wayan Suage tidak menyebut macam bentuk pusaka itu?"

Sangaji menggelengkan kepala sambil menjawab, "Waktu aku minta keterangan, ia tak sempat lagi berbicara. Rumah penginapan telah terkepung rapat."

Kembali Wirapati menaikkan alis. Didongakkan kepalanya ke udara dan lama ia tak-berbicara. Benaknya seolah-olah lagi berjuang merangkaikan semua pengalamannya dan apa yang pernah didengarnya tentang pusaka Pangeran Semono.

"Baiklah. Kamu boleh mengambil kudamu. Aku dan Nuraini akan berangkat dahulu. Aku akan memberi tanda jalan bagimu, agar kamu mudah menyusul kami," kata Wirapati memutuskan.

Mereka lantas berpisah. Wirapati membimbing Nuraini yang dibawanya berjalan cepat mengarah ke pegunungan yang berdiri berderet di sebelah selatan. Mereka akan menempuh perjalanan yang panjang. Mungkin pula satu bulan belum tentu tiba di Sejiwan. Maklumlah, waktu itu hutan rimba masih padat memenuhi persada Pegunungan Sumbing-Sundoro-Dieng.

Sangaji berdiri terhenyak untuk beberapa saat lamanya, la heran menyaksikan gurunya begitu nampak tergesa-gesa. Mengapa mesti begitu, pikirnya. Otaknya yang sederhana belum juga dapat menebak, bahwasanya pada dewasa itu semua orang gagah sedang mengincar pusaka warisannya. Untung dia mempunyai seorang kawan yang cerdik dan cerdas. Dan nampaknya akan setia mendampingi di mana saja dia berada.

"Aji," kata kawan itu. "Ayo kita cepat-cepat pergi dan menyusul gurumu."

"Mengapa cepat-cepat?" Masih saja ia minta keterangan.

Titisari tidak menjawab. Dengan tersenyum lebar sambil menarik tangan, ia memperlihatkan cahaya matanya yang berkilat-kilat.

"Kamu memang seorang yang berhati mulia," katanya kemudian. "Itulah sebabnya aku senang berkawan denganmu. Ayo! Ayo kita berjalan menyusuri pantai mencari karang. Lantas menggarungi sawah mencangkul ladang. Nanti dua, tiga bulan lagi baru menyusul."

"Eh! Mengapa kamu berkata begitu?" Sangaji terkejut, la benar-benar nampak tolol. Kemudian minta penjelasan cepat, "Titisari! Otakku memang bebal. Maukah kamu menerangkan sejelas-jelasnya, mengapa kita harus cepat-cepat menyusul guru? Apakah guru berangkat akan menempuh bahaya?"

"Ya dan tidak," jawab Titisari berteka-teki. "Tetapi aku tak berani bertaruh, bahwa gurumu itu telah memperoleh pegangan kuat untuk bertindak secepat mungkin. Eh... apakah benar rejekimu begini besar?"

"Rejeki apa?" ulang Sangaji. "Titisari! Mengapa kamu bicara tak karuan?"

"Sekiranya kamu menjadi raja... hm... berapa jumlah permaisurimu?" Titisari tak perduli. Dan Sangaji jadi blingsatan. Gugup dia memotong dengan suara tinggi. "Raja? Raja apa? Raja kera?"

Titisari tertawa nyaring dan terus lari menuju ke kota. Karuan saja Sangaji mau tak mau harus memburunya seperti seorang sopir menancap gas.

"Hai! Hai! Kau harus menerangkan! Kau berbicara tentang rejeki dan raja. Apa sih maksudmu?"

"Aku berkata sungguh-sungguh! Bukan main-main," sahut Titisari. Tetapi ia tak mau memberi penjelasan. Bahkan larinya kian dipercepat.

Menjelang senja hari, mereka telah tiba di penginapan. Pelayan penginapan girang melihat datangnya Sangaji dan Titisari.

"Tuan Muda baik-baik saja, bukan? Apa terlalu lelah? Boleh nanti hamba pijat."

Pelayan itu mengira, Sangaji mendapat seorang teman berjalan semalam suntuk sebagai lazimnya pemuda bongor pada zaman itu. Sebaliknya Sangaji tak berpikir sampai sejauh itu. Otaknya lagi dikusutkan oleh ucapan Titisari yang terus melengking-lengking tiada hentinya dalam pendengarannya. Dengan berdiam diri ia melemparkan beberapa potong uang dan memerintahkan mengemaskan pakaiannya. Karuan saja pelayan itu bergirang hati sampai mau meloncat-loncat seperti anjing. Lalu mendobrak kamar melakukan perintah.

"Pendeta tua tadi pagi keluar dari penginapan tanpa pamit. Karena kami memandang Tuan Muda, kami biarkan dia pergi tanpa meninggalkan uang sepeserpun."

Sangaji tahu, yang dimaksudkan pendeta tua itu adalah Panembahan Tirtomoyo yang merendamkan diri semalam dalam pengaron. Serentak ia menyahut, "Hm... bukankah kamar ini aku yang menyewa?"

"Bukan perkara kamar, Tuan. Tetapi kami sudah terlanjur menyediakan masakan-masakan yang empuk. Kami berbelanja sendiri, agar tak mengecewakan Tuan."

Sangaji tahu, pelayan penginapan itu ingin menunjukkan jasa. Maka segera ia membayar semua harga masakan beserta persenannya dan meninggalkan penginapan. Kembali lagi si pelayan jadi bergirang hati. Ia mengantarkan tamunya sampai ke luar jalan. Kemudian berkata takzim. "Sebentar lagi senja hari tiba. Di manakah Tuan akan menginap. Apakah... apakah..." ia mengerling kepada Titisari dengan berkulum senyum.

Merah muka Sangaji mendengar dan melihat laku pelayan itu. Ingin ia mendamprat, tetapi tidak menemukan kata-kata. Maklumlah, tak biasa ia mengumbar mulut. Maka dengan berdiam diri ia berjalan di samping Titisari yang telah mendahului.

"Aji! Mengapa tak kau puntir hidungnya?" tegur Titisari. Tiba-tiba ia mengangsurkan segenggam uang. Katanya, "Ini. Dengan pelayan semacam itu, tak perlu kamu bermurah hati."

Sangaji terperanjat, karena uang itu adalah uang pembayaran penginapan, masakan dan persen. Gugup ia berkata, "Kau... kau... "

"Aku mengambilnya kembali dari kantung tanpa bunga. Apa salahnya?" potong Titisari tanpa perasaan. Sangaji jadi terbungkam. Pikirnya, gadis ini benar-benar mempunyai sifat-sifat liar. Tetapi pelayan itu memang pantas dihukum demikian. Mendakwa seorang gadis suci sebagai bunga jalan adalah keterlaluan.

Sebelum petang hari tiba, si Willem telah diketemukan. Mereka meneruskan perjalanan ke arah selatan. Pada waktu itu masa bulan purnama. Bulan telah tersembul di udara berbareng dengan tenggelamnya matahari. Ombak laut berdebur dahsyat dan meniupkan angin segar ke daratan.

Willem ternyata seekor kuda yang gagah perkasa. Meskipun dibebani dua orang majikan, langkahnya tetap kuat dan tegar.

"Aji!" tiba-tiba Titisari berkata sambil mengibaskan rambutnya.

Sangaji duduk di belakang punggung Titisari. Karena Titisari mengibaskan rambutnya, pipinya kena geser sehingga darahnya jadi terkesiap, jantungnya lantas saja berde-gupan. Tatkala hidungnya mencium harum wewangian yang membersit dari rambut si gadis, mulutnya mendadak saja seperti tergagu.

"Hai! Kau lagi melamunkan siapa? Nuraini?" tegur Titisari sambil tertawa. Mendengar teguran itu, keruan saja Sangaji jadi terperanjat setengah mati. Gugup ia menjawab, "Mengapa kamu mendakwa yang bukan-bukan?"

"Tadi kamu berbicara perkara rejeki dan raja. Sekarang perkara... Tak bisakah kamu membicarakan yang lain?"

"Baik—kamu tak suka membicarakan, justru aku ingin membicarakan," sahut Titisari cepat. ”Bukankah gadis itu..."

"Mengapa?" potong Sangaji. Cepat ia mengingat-ingat peristiwa pagi hari tadi, sewaktu Wayan Suage meninggalkan pesan penghabisan kepada Ki Hajar Karangpandan dan gurunya, Wirapati. Teringat, bahwa Titisari kala itu belum muncul hatinya agak jadi tenang.

Titisari tertawa perlahan sambil mendongakkan kepala.

"Belum selesai aku berbicara, kenapa kamu begitu gugup? Aku hanya ingin menyatakan kesan hatiku, bahwa mulai hari ini dia menjadi seorang anak yatim-piatu. Siapa yang bakal melindungi?"

Mendengar kata-kata itu, Sangaji bersyukur dalam hati. la jadi geli melihat kegelisahannya sendiri. Lantas menyahut, "Dia yatim-piatu atau tidak, apa peduliku?"

Sangaji bermaksud mau membersihkan diri dengan kata-kata tajam. Tapi ia lupa, bahwa gadis yang duduk di dekatnya adalah seorang gadis yang cerdas dan cerdik luar biasa pada zaman itu. Kalau saja, ia berkata penuh perasaan seperti watak aslinya, pastilah si gadis tiada menaruh curiga. Sebaliknya oleh kata-katanya yang keras, Titisari jadi keheran-heranan. Dengan tiba-tiba saja raut muka Titisari berubah hebat. Dahinya berkerinyit dan matanya membersitkan sedikit air. Sangaji tak melihat perubahan itu, karena dia berada di belakang punggungnya. Hanya saja ia melihat si gadis menundukkan kepala seakan-akan sedang berpikir keras.

"Titisari... apakah kata-kataku ada yang salah?" kata sangaji hati-hati.

"Tidak! Kamu tak bersalah. Sama sekali tak bersalah," sahut Titisari dengan berbisik. Kemudian memandang jauh ke depan. Dan lama ia berdiam diri.

Sangaji jadi gelisah. Dasar ia berhati polos dan jujur, lantas saja merasa salah. Ia menyangka dan percaya, bahwa Titisari sudah bisa menebak peristiwa tadi pagi. Terhadap Titisari ia sudah merasa takluk semenjak bertemu di restoran Cirebon. Tetapi kalau dikatakan ia menerima pesan Wayan Suage dengan sungguh-sungguh adalah tidak benar. Maka ia berkata, "Nuraini memang patut dikasihani. Ia tak berayah-bunda lagi. Tetapi antara aku dan dia tidak ada hubungan keluarga. Apakah menurut pendapatmu, aku harus mendampingi pulang ke kampung halaman dan mencarinya sampai... Titisari, kalau kemarin pagi aku berkelahi melawan Sanjaya begitu mati-matian, sebenarnya aku mengharapkan agar dia tak disia-siakan pemuda itu."

"Benarkah itu?" tiba-tiba Titisari memotong dengan suara riang.

"Ya, mengapa?"

"Seumpama... ada seseorang yang hendak memisahkan persahabatan kita ini, apa yang akan kau lakukan?"

Sangaji jadi tercengang-cengang mendengar ucapan Titisari. Dan bagaimana goblok pun seorang pemuda, samar-samar pasti dapat menebak maksud hati seorang gadis yang berkata demikian.

Dengan suara bergetar ia menyahut, "Eh, kamu ini ngomong apa? Siapa yang akan memisahkan kita?"

"Seumpama gurumu?"

"Guruku orang berbudi. Tak bakal mereka memisahkan kita."

"Gurumu yang lain, begitu galak. Aku tak senang melihat congornya."

Sangaji terkejut. Selamanya ia menghargai dan menghormati gurunya lebih daripada siapa saja, mendadak Titisari berani men-congor-congorkan. Tentu saja, hatinya terkesiap sampai sekujur tubuhnya menjadi dingin.

"Titisari! Kaumaksudkan guruku Jaga Saradenta? Biarpun dia galak, tidaklah segalak seekor binatang. Mengapa kamu..."

"Eh, aku bersakit hati? Antara dia dan kamu memang ada hubungannya. Tapi denganku, sama sekali tidak ada hubungan sanak-keluarga. Tetapi mengapa dia memandangku seperti anak siluman? Kalau dia menyebutku setali tiga uang dengan iblis—karena aku anak siluman dan adik Abu dalam suatu perguruan—apa salahnya aku menyebut mulutnya sebagai congor? Orang boleh memakiku dengan istilah iblis, kenapa aku tak boleh memaki dia dengan istilah congor?"

Sangaji terdiam karena tak pandai berdebat. Meskipun bisa dibenarkan tata-sikap si gadis, tetapi ia merasakan sesuatu yang kurang tepat. Hanya saja, tak pandai ia mengungkapkan kesan rasa itu. Akhirnya dia berkata, "Kamu adalah sahabatku yang tak terpisahkan. Kupinta janganlah berkata demikian terhadap guruku yang kuhormati dan kujunjung tinggi. Lagi pula, dia tadi tak langsung menyebutmu iblis. Dia hanya menirukan ucapan pendeta Ki Hajar Karangpandan untuk membela diri."

"Baik. Terhadapmu memang aku bersedia takluk buat selama hidupku," sahut Titisari. "Hanya saja, gurumu itu tak terkesan baik kepadaku."

"Barangkali, karena dia benci kepada Pringgasakti."

"Pringgasakti bukan aku. Aku bukan Pringgasakti. Mengapa mesti dipersangkut-pautkan? Nah, andaikata dengan alasan itu dia memisahkan persahabatan kita ini, apakah yang akan kau lakukan?"

Dengan semangat berkobar-kobar Sangaji meledak.

"Aku hendak menggenggam tanganmu dan kubawa menghadap padanya. Dan aku akan berkata, Ini adalah Titisari. Dia bukan iblis atau keluarga iblis. Dia manusia baik."

Terdorong oleh semangatnya yang berkobar dalam dada, tanpa terasa ia menggenggam pergelangan tangan Titisari dan ditarik ke dadanya.

Mula-mula Titisari tersenyum geli menyaksikan laku Sangaji. Tapi mendadak hatinya tergetar karena Sangaji begitu sungguh-sungguh.

"Aji! Gurumu itu mungkin dapat kauberi pengertian. Tetapi terhadap pendeta gila yang menyebutku iblis, belum tentu kamu berhasil," katanya perlahan.

"Titisari!" suara Sangaji gemetaran. "Kalau dia hendak memisahkan kita... biarlah kita minggat ke Jakarta."

"Kalau dia tetap memburu?"

"Biarlah kita mati. Apa kamu takut mati?"

Semangat Titisari terbangun. Hatinya berdebar-debar, karena terharu mendengar ucapan Sangaji yang sederhana tetapi sungguh-sungguh. Benar! Paling baik kita mati, pikirnya. Apakah ada yang melebihi mati? Lantas ia menjawab, "Aji! Mulai detik ini aku akan mendengarkan tiap patah katamu. Mati pun bukan soal bagiku. Karena itu selama-lamanya kita tak akan berpisah."

"Memang! Kita takkan berpisah untuk selama-lamanya. Sudah kukatakan kemarin malam di pantai, bahwa kamu adalah seorang gadis yang termanis."

"Betulkah itu?" Titisari tertawa nakal.

Muka Sangaji terasa menjadi panas. Meskipun demikian ia mengangguk. Di waktu itu semangatnya sedang berkobar-kobar dengan dahsyat, sehingga tak ingatlah dia bahwa tunangannya di Jakarta masih setia menunggunya. Pemuda itu sama sekali tak menduga kalau Sonny de Hoop di kemudian hari akan merupakan sumber keruwetan dan kesulitan tak terhingga.

Demikianlah perjalanan mereka lantas saja menjadi lancar. Bulan makin nampak gede. Sinarnya bersemarak menentramkan hati dan penglihatan.

Kira-kira menjelang tengah malam, mereka berhenti mencari penginapan. Maklumlah, mereka kini merasa capai karena semenjak kemarin benar-benar tidak tidur sekejap pun, meskipun hati mereka girang luar biasa. Lagi pula tanda jalan yang dijanjikan Wirapati takkan dapat terlihat pada malam hari.

Willem dilepaskan dengan begitu saja. Dan mereka menghempaskan diri di atas tanah kering, berselimut udara dan berbantal batu. Dinyalakan suatu pendiangan kecil dan sebentar saja telah tertidur lelap.

Menjelang pagi hari, angin meniup begitu tajam dan dingin. Suasana hening dan sunyi. Mendadaklah terdengar suara sebongkah batu menggelinding ke bawah. Kaget mereka menyepakkan mata dan seolah-olah sudah saling berjanji, pandang matanya saling memberi isyarat. Perlahan-lahan mereka menegakkan kepala. Mereka melihat Willem lagi menggaruk-garuk tanah. Mengira, suara tadi datangnya dari perbuatan si Willem, mereka berbaring kembali. Pendiangan yang sudah lama padam, dibiarkan tak menyala.

Waktu subuh hampir lewat, kembali mereka terbangun oleh suara yang mencurigakan. Kini, mereka benar-benar bersiaga. Serentak mereka menegakkan punggung dan menjela-jahkan mata. Mereka melihat si Willem terbaring tak jauh daripadanya. Binatang ini pun mendadak saja menegakkan kepala dan serentak bangkit berderekan. Mereka kian jadi curiga. Hati-hati mereka mengadu punggung dan memperhatikan sekelilingnya. Tetapi suasana menjelang fajar hari tetap hening dan sunyi menyayat. Meskipun demikian, tak berani mereka lengah sedikit pun. Sampai matahari timbul di udara, mereka tetap siaga.

Karena tempat sekitarnya tidak ada mata air, mereka meneruskan perjalanan ke selatan mengikuti tanda jalan yang ditinggalkan Wirapati.

"Titisari! Apakah kamu mempunyai firasat diikuti seseorang?" Sangaji minta pertimbangan.
"Tidak hanya semalam," sahut Titisari. "Semenjak kita berpisah dengan gurumu, perasaan itu telah kurasakan."
"Mengapa?"
"Kedua pusaka warisanmu itu bukan sembarang pusaka."
"Masa begitu?" Sangaji tak yakin. "Seumpama semalam ada orang jahat, kenapa tidak mencuri si Willem?"
"Justru itu, dugaanku kian kuat. Orang yang semalam menjenguk kita, bukan seorang penjahat murahan atau maling kuda. Pastilah jejak kita akan diikuti, sampai kamu berhasil mengambil pusakamu. Dan pada saat itu, tiba-tiba saja kamu telah terkepung rapat."
Mendengar ulasan Titisari, bulu roma Sangaji menggeridik. Tetapi ia membungkam mulut.
Tatkala matahari telah sepenggalah tingginya, mereka sampai di sebuah dusun agak ramai yang berada di kaki Gunung Sumbing. Sangaji membeli seekor kuda putih untuk Titisari. Dan mereka melanjutkan perjalanan lagi. Sebenarnya Titisari lebih suka menunggang kuda berbareng. Tetapi Sangaji merasa kikuk oleh pandang orang dan merasa kurang leluasa. Mau tak mau Titisari menerima alasan itu.
Tak lama kemudian mereka sampai di sebuah sungai yang jernih airnya. Segera mereka mencencang kudanya dan terjun ke dalam sungai.
Biarpun Sangaji dibesarkan di Jakarta, belum pernah sekali juga berenang di laut atau di sungai. Karena itu ia berdiri di tepian setinggi dada. Sebaliknya Titisari terus saja menyelam di dasar sungai dan timbul di seberang sana. Ia berenang gesit dan cekatan seperti seekor ikan. Wajahnya riang luar biasa.
"Aji!" serunya. "Selama hidupku aku berada di antara air. Ayo kuajari kau berenang."
Sangaji menggelengkan kepala. Ia takut air. Sekiranya tak teringat semenjak pagi tadi belum mandi, takkan gampang-gampang ia mencelupkan tubuhnya ke dalam sungai.
Titisari seorang gadis yang nakal. Segera ia menghampiri dan berkata nyaring.
"Idddiiih... anak laki-laki, masa tak bisa berenang?"
Belum lagi Sangaji menangkis ejekannya. Mendadak ia menyelam. Sangaji bercelingukan mencarinya, tapi gadis nakal itu lama tak muncul-muncul. Karuan saja, hati Sangaji berdebar-debar. Hampir saja ia mengira, Titisari hilang disambar buaya atau mendapat bahaya lainnya, mendadak kakinya serasa dibetot orang. Kaget ia meronta, tetapi ia kena seret terus. Ketika ia melihat, bahwa dirinya diseret ke tengah, ia takut setengah mati.
"Hai! Hai!" ia berteriak sambil memukuli air.
Pada waktu itu, ia seperti terlempar berputaran dan Titisari muncul di permukaan sambil tertawa nyaring. Karuan saja, Sangaji gelagapan sampai meneguk air beberapa kali.
"Pukulkan tanganmu dan jejakkan kakimu! Air sekelilingmu pandanglah sebagai musuhmu!" teriak Titisari menasihati.
Mau tak mau Sangaji tunduk pada nasihatnya, meskipun hatinya mendongkol bukan main. Tetapi aneh setelah tangan dan kakinya berserabutan tak karuan juntrungnya, tubuhnya tidak tenggelam lagi. Bahkan ia bisa berputar-putar dan maju membungkuk-bungkuk seperti katak bangkotan.
Titisari tertawa terpingkal-pingkal. Kemudian mulai mengajar bagaimana harus berenang. Setelah itu cara mengatur napas.
Bagi Sangaji pelajaran mengatur napas dengan memukul tangan dan kaki adalah mudah. Pertama-tama ia mengenal ilmu tata-berkelahi dan ilmu pernapasan dari Ki Tunjung-biru. Maka dua jam kemudian, ia sudah bisa berenang seperti seorang ahli berenang kelas empat. Dia sudah bisa mulai berputar-putar mengikuti Titisari ke mana gadis itu berenang. Dan lambat-laun ia mendapat suatu kegembiraan baru yang belum pernah dirasakan selama hidupnya.
Dia tak mengenal lelah sampai waktu luhur telah lewat. Sekarang Titisari yang jadi repot. Sama sekali ia tak menduga kalau muridnya begitu giat dan tak mengenal lelah. Maka cepat-cepat, ia berseru, "Aji! Apa kita mau tidur dan makan di dalam air?"
"Kenapa?"
"Aku lapar! Ayo tolong aku mencari ikan." Sehabis berkata demikian, cepat ia menyelam dan menguber-nguber ikan sampai hampir menjelang senja. Mereka kemudian berbaring di tepi sungai

sambil membakar ikan. Titisari ternyata pandai memasak. Dengan cekatan ia memetiki daun-daun dan dimasak menjadi sayur berikan.
Sangaji sudah memeras tenaga hampir sehari penuh dalam kubangan air, maka ia menggerumuti masakan itu seperti kuda.
"Kalau saja kita membekal nasi, alangkah sedap," katanya.
Mendapat ingatan itu, lantas saja mereka berbelanja di dusun. Membekal beras dan bumbu. Kemudian melanjutkan perjalanan lagi.
Demikianlah, empat hari telah dilampaui dengan senang dan tidak ada halangan. Hanya saja pada malam hari, mereka selalu berjaga, karena suara yang pernah didengar senantiasa berada di dekatnya. Pada hari kelima, langit hitam tebal. Lalu terdengarlah suara dentuman guruh saling menyusul.
"Kamu takut, Titisari?" tanya Sangaji.
"Dulu aku pernah takut pada guruh. Dalam bayanganku, seolah-olah naga besar melingkar dan menyusur mega hitam. Kini... apa lagi sekarang, sama sekali tidak takut."
"Kenapa?"
"Karena aku dekat denganmu. Biarpun guruh itu benar-benar seekor naga raksasa sakti, aku tidak gentar. Karena apakah yang melebihi mati? Sekiranya naga itu menyerang, pasti kamu melawan sekuasa-kuasamu dan kalau kamu terpaksa gugur, akupun akan menuntut bela. Sekiranya aku bisa membunuh naga itu, aku akan mendaki gunung setinggi-tingginya sambil memapah jenazahmu. Kemudian akan kubawa meloncat ke jurang. Nah, dengan begitu kita akan selalu bersama dan tidak ada sesuatu kekuatan apa pun juga yang akan memisahkan kita."
Hebat pengaruh kata-kata itu yang diucapkan dalam suasana jagad dalam keadaan remang-remang hampir hujan. Sangaji begitu terharu, sampai menekan pergelangan tangan Titisari dan hampir saja diciumnya.
Hujan benar-benar turun sangat derasnya. Mereka tak memedulikan. Terus saja mereka melanjutkan perjalanan. Tapi tatkala malam hari tiba, mereka berteduh di sebuah gua (sebenarnya lebih merupakan kubangan tebing gunung) dan cepat-cepat mengeringkan pakaian. Titisari segera memasak air dan menanak nasi. Kemudian membakar beberapa ekor ikan sungai.
Tatkala hendak menyambal (ikan itu akan dipenyetkan dalam sambel dengan jeruk pecel), mendadak ia mendengar suara langkah di luar mulut gua. Belum lagi ia memberi isyarat, Sangaji telah memipitkan diri di belakang dinding mulut gua. Tahu-tahu di depannya muncul seorang laki-laki berkepala botak yang terus saja tertawa menyeringai. Dialah Yuyu Rumpung penasihat sang Dewaresi.
"Hm... begini besar rejekimu sampai masih bisa masak ikan segala," katanya.
Sangaji terkejut setengah mati, sampai mulutnya tergugu. Sebaliknya Titisari lantas saja mendamprat.
"Eh... jadi baru malam ini kamu muncul terang-terangan. Rupanya hujan besar membuatmu gagal menepati siasatmu. Kamu terpaksa membatalkan rencanamu menguntit kami, bukan?"
"Hai bocah edan! Siapakah kawanmu ini? Begini cantik. Apakah dia bisa diganyang pula seperti ikan yang dibakar?"
Panas hati Sangaji, mendengar ucapan Yuyu Rumpung yang menghina Titisari. Biarpun sadar tenaga sendiri tiada unggulan, lantas saja ia menyerang.
Yuyu Rumpung kini telah pulih kembali seratus persen, tetapi sembilan bagian telah dimiliki. Karuan saja, begitu Sangaji melontarkan serangan dengan tertawa besar ia menangkap pergelangan tangannya dan dilontarkan balik.
Tubuh Sangaji terpental masuk ke dalam gua menubruk Titisari.
"Cepat minggir!" serunya gugup, karena merasa tak dapat menguasai diri.
"Mengapa mesti minggir?" sahut Titisari sambil menyambut. "Bukankah tidak ada yang bisa melebihi mati?"
Karuan saja, kena benturan tubuh Sangaji yang terpental karena dorongan tenaga Yuyu Rumpung, Titisari terpelanting sampai menumbuk dinding gua. Meskipun demikian, ucapannya menimbulkan semangat berjuang yang menyala dahsyat dalam dada Sangaji.
"Bagus! Tidak ada kekuatan manapun yang mampu memisahkan kita," seru Sangaji. Dan terus saja dia kembali menyerang.

Ia memang berwatak ulet, tabah dan tahan uji. Meskipun kena gempuran Yuyu Rumpung setiap kali ia menyerang, masih saja dia tidak jera. Bahkan dia berusaha sekuat tenaga agar bisa membobol mulut gua.

Titisari pun tak tinggal diam. Hanya saja dia cerdik. Dengan cekatan ia menerkam kayu pembakar dan hendak dipergunakan sebagai senjata, la tak memperdulikan ikan-ikan yang sedang dibakarnya. Sekonyong-konyong berkelebatlah bayangan putih. Bayangan putih itu, terus saja menyanggah maksud Titisari sambil berkata, "Eh—eh, sayang Nona! Sayanglah pada ikan-ikan itu!"

Terus saja bayangan putih itu sibuk menyalakan api dan menaruh ikan-ikan dengan hati-hati di atas bara. Titisari heran berbareng terkejut. Dengan tajam ia mengamat-amati bayangan putih itu. Ternyata ia adalah manusia yang berkulit putih (bule).

"Ai... sayang-sayang! Rupanya Nona pandai membakar ikan! Teruskan membuat pecel lele! Jangan pedulikan bangsa cecurut itu."

Mendengar ucapan orang berkulit putih itu, sepercik harapan timbul dalam hatinya. Dasar ia cerdik dan cerdas, lantas saja bisa menebak bahwa orang berkulit putih itu bukan kawan Yuyu Rumpung. Pikirnya, di mulut gua Yuyu Rumpung berjaga-jaga dengan kuat dan sedang mengadu tenaga dengan Sangaji. Bagaimana orang ini tiba-tiba saja bisa melesat memasuki gua? Apa dia memiliki ilmu siluman?"

Mendapat pikiran demikian lantas dia berkata mencoba.

"Perkara membuat pecel lele, itu sih gampang. Tapi kawanmu itu mengotori gua dengan abu tanah begini rupa."

"Kawan yang mana?" dengus orang berkulit putih.

"Yang botak itu."

"Hm... orang seperti anjing kudisan itu, bagaimana bisa jadi kawanku? Suruh dia pergi dan menjauhi gua. Bilang aku si jembel tua yang memerintahkan!"

Titisari berbimbang-bimbang. Melihat Titisari berbimbang, orang berkulit putih itu lantas berkata lagi, "Bilang, burung gagak berbulu putih yang menghendaki."

Mendengar ucapan orang berkulit putih itu, sekonyong-konyong mata Titisari menyala berkilat-kilat. Serentak ia meloncat maju sambil membentak.

"Hai botak tua! Kamu diperintahkan pergi menjauhi gua. Gagak Seta yang perintah!"

Mendengar nama Gagak Seta, benar saja Yuyu Rumpung lantas saja berdiri tegak. Mukanya berubah hebat. Pucat dan bergemetaran.

"Apa kau bilang?" katanya dengan suara tertahan.

Belum lagi Titisari menjawab, Gagak Seta yang masih saja membungkuki ikan-ikan bakaran menyahut.

"Kau anjing, enyahlah cepat-cepat! Aku si jembel tua mau makan. Dan kau anak muda, wakili aku menggaplok botaknya tujuh kali."

"Menggaplok?" Sangaji menegas heran.

"Aku bilang gaplok, gaploklah! Tak bakal dia berani membalas atau mampu membalas."

Benar juga. Tatkala Sangaji mencoba-coba meraba pipinya, si botak tak berani berkutik. Maka ia benar-benar menggaplok. Kali ini lebih keras sampai mulut si botak mengeluarkan darah. Dan pada gaplokan yang ke enam, tiba-tiba Titisari berteriak, "Nanti dulu! Akupun tadi kena dipelantingkan, karena itu dia harus membayar."

Setelah berkata demikian, ia bukan lagi menggaplok tetapi menghantam dada Yuyu Rumpung pulang-balik sampai pendekar itu meringis kesakitan.

"Bagus! Bagus!" seru orang berkulit putih dengan gembira. "Kamu begitu bersemangat dan aku senang melihat seorang yang bersemangat. Nah, sekarang suruhlah dia pergi jauh-jauh!"

Tanpa diperintah lagi, Yuyu Rumpung lantas mengundurkan diri, setelah membungkuk dua kali. Sangaji heran luar biasa. Ia tahu, pendekar itu sangat galak dan ganas. Mengapa tiba-tiba dia menjadi begitu jinak? Apakah orang yang lagi membungkuki ikan itu majikannya?

"Hai Nona kecil! Apa kamu akan membiarkan ikan-ikanmu terbakar hangus?" teriak orang berkulit putih.

Sangaji menoleh ke Titisari dan ia tercengang-cengang lagi melihat kawannya itu begitu penurut. Percaya, kalau Titisari yang cerdik dan cerdas otak pasti sudah menemukan sesuatu hal

yang beralasan, segera ia datang membantu. Tetapi baru saja, ia hendak berjongkok tiba-tiba orang yang menamakan diri Gagak Seta itu menolaknya.

"Jangan sampai kau sentuh ikan-ikan itu. Tanganmu akan mengotori dan menabah selera."

Kena dorong itu, Sangaji terkejut, la merasakan suatu tenaga dahsyat yang halus sehingga tiba-tiba saja tubuhnya sudah kena digeser pergi sampai memepet dinding. Teringat akan sikap Yuyu Rumpung yang tiba-tiba jadi jinak oleh suatu gertakan saja dan ia sendiri merasakan pula tenaga orang itu begitu dahsyat, mau tak mau ia harus bisa menempatkan diri.

... ia bukan lagi menggaplok tetapi menghantam dada Yuyu Rumpung pulang-balik sampai pendekar itu meringis kesakitan.

"Paman! Apakah benar-benar Paman doyan sambel lele?" tiba-tiba Titisari berkata dengan suara riang dan ikhlas.

"Apa kamu merasa kurugikan?"

"Tidak! Sama sekali tidak! Aku hanya ingin minta ketegasanmu. Kalau Paman doyan ikan lele, biarlah esok hari aku menangkap yang lebih banyak lagi. Dan aku akan memasakkan Paman yang istimewa."

"Eh Nona kecil! Aku singgah kemari karena kebetulan saja. Sewaktu aku lagi mengutuki hujan tiba-tiba aku mencium bakaran ikan."

Dengan cekatan Titisari melayani orang itu. Ia membakar terasi yang segera menusuk hidung sangat tajam, sampai orang kulit putih itu mulutnya jadi berliur.

"Wah cepat! Cepat!" orang itu menjerit-jerit. "Aku bisa mati kausiksa."

Titisari tertawa geli menyaksikan perangai orang kulit putih itu. Tatkala ia mendengar, bahwa orang itu bernama Gagak Seta, teringatlah dia akan tutur-kata ibunya. Orang itu pernah bertanding melawan ayahnya mengadu kepandaian. Masing-masing tiada yang kalah atau menang. Tadi, sewaktu ia melihat orang bule bisa masuk ke dalam gua seperti kelelawar sampai bisa menerobos penjagaan Yuyu Rumpung, ia sudah curiga.

Karena ciri khas pribadi Gagak Seta itu ialah warna kulitnya yang putih. Ayahnya sering menyebutnya sebagai si jembel bule. Ia adalah salah seorang dari tujuh tokoh sakti pada zaman itu. Pertama, Kyai Kasan Kesambi. Kedua, Pangeran Mangkubumi I. Ketiga, Adipati Surengpati. Keempat, Kyai Haji Lukman Hakim. Kelima, Gagak Seta. Keenam, Kebo Bangah. Dan ketujuh, Raden Mas Said yang terkenal dengan Pangeran Samber Nyawa. Mengingat dia menduduki urut nomor lima, bisa dibayangkan betapa tinggi kepandaiannya bahkan kini, sesudah Pangeran Mangkubumi I, Kyai Haji Lukman Hakim dan Pangeran Samber Nyawa sudah wafat, ia menduduki nomor urut yang ketiga. Sebenarnya nomor urut itu adalah tutur-kata orang belaka. Andaikata keempat tokoh sakti itu saling bertempur mengadu kepandaian tidak salah seorang yang bisa memperoleh tingkat tertinggi. Masing-masing memiliki gegebengan (ilmu kepandaian) sendiri yang sudah mencapai tingkat sempurna.

Waktu itu Titisari selesai mempenyet tiga ekor ikan lele dan diserahkan dengan senyum ikhlas kepada Gagak Seta. Ternyata Gagak Seta seperti orang sebulan tidak makan. Begitu dia mencium bau ikan, terus saja tangannya menyambar dan dengan serakah dijejalkan ke dalam mulutnya, la makan begitu bernafsu, sampai ketiga ekor lele itu lenyap hingga ke tulang-tulangnya.

"Bukan main! Bukan main!" serunya memuji. "Entah kau ini anak iblis, anak setan atau anak malaikat! Tanganmu begitu sedap, sampai aku benar-benar merasa takluk. Hai, bagaimana kamu bisa membuat ikan kali ini begini nikmat? Setua ini, belum pernah aku merasakan suatu kenikmatan seperti hari ini."

Titisari tertawa dan ia menyodorkan dua ekor ikan lagi yang sebenarnya adalah bagiannya dan bagian Sangaji.

"Ah! Bagaimana aku..." Gagak Seta menolak. "Kamu berdua belum makan..." Tetapi mulutnya berkata demikian, tangannya sudah menyambar dan sebentar saja dua ikan lele itu telah habis digerogoti. Setelah itu dia berjungkir-balik sambil menekan perutnya.

"Hai perut edan! Perut bangsat! Bagaimana kamu berani menggaglak (menelan) milik orang!"

Mula-mula Sangaji heran menyaksikan perangai orang itu. Berdiam diri ia beradu pandang dengan Titisari. Tetapi begitu mendengar ucapannya, mau tak mau ia tersenyum geli.

"Hai anak muda!" tiba-tiba Gagak Seta berdiri tegak di depannya sambil merogoh kantongnya, ia berkata lagi, "Kulihat tadi, kamu belum kebagian. Berapa aku mesti bayar?"

"Aku bukan seorang penjual makanan," jawab Sangaji sederhana. "Seumpama aku pun seorang penjual makanan, terhadapmu tak bakal kuminta uang. Kamu kuanggap sebagai sahabat."

"Eh, mana bisa begitu? Malam ini hujan badai. Malam begini ini, enaknya makan serba hangat dan minum."

"Aku takkan mati kelaparan, karena tidak makan ikan lele sekali saja." Sangaji tersenyum.

Gagak Seta tertawa lebar. Dengan agak sungkan (segan-segan), ia berkata, "Inilah sulit. Selama hidupku, tak pernah aku menerima budi seseorang. Meskipun aku seorang jembel."

"Apakah arti lima ikan lele? Lagi pula kami tidak membelinya. Kami hanya mengambil dari sungai. Kalau kamu ingin membalas budi, nah lemparkan uangmu ke dalam sungai."

Gagak Seta terkekeh-kekeh. Mendadak Titisari menyambung.

"Kamu tadi ingin menikmati minuman hangat pada malam hari begini? Bagus! Tunggulah barang sebentar! Aku akan memasak kopi untukmu."

"Hai! Hai! Jangan! Jangan! Bagaimana aku bisa menerima pemberianmu?" teriak Gagak Seta. Tetapi sekali lagi mulutnya mengucap demikian, tangannya lantas saja mengeluarkan tempurung usang dari dalam ikat pinggangnya dan terus diangsurkan kepada gadis itu.

Titisari tersenyum geli sambil mengerlingkan mata kepada Sangaji.

"E-hem! Anak muda!" kata Gagak Seta kepada Sangaji. "Apakah dia isterimu?"

Merah muka Sangaji mendengar pertanyaan itu. Belum lagi dia menjawab, Gagak Seta meneruskan.

"Dia begitu pintar dan cekatan. Kau sangat beruntung! Hm... sekiranya dulu ada yang sudi jadi istriku dan kemudian mempunyai anak gadis seperti dia, tanggung kukantongi selama hidupku. Kau tak bakal bertemu, anak muda. Eh, siapa namamu?"

Sangaji hendak membuka mulut, tetapi sekali lagi Gagak Seta memotong.

"Kulihat tadi kedua kudamu kehujanan di luar. Apa kamu mau membiarkan binatang-binatang itu sakit perut?"

Teringat akan kudanya, Sangaji terkejut. Ya, kedua kudanya tadi belum lagi diteduhkan ke dalam gua. Ia hanya mencencangnya begitu saja di bawah mahkota dedaunan. Sama sekali tak terpikirkan, kalau mahkota dedaunan belum tentu dapat melindungi deras hujan turun terus-menerus tiada hentinya. Serentak ia meloncat dan melesat ke luar gua. Hujan deras tak diacuhkan, Pakaiannya yang kotor kena debu gua sewaktu berkelahi tadi, cepat jadi basah kuyup.

Gagak Seta mengawaskan dengan meng-urut-urut jenggotnya yang berwarna kelabu. Berkata kepada Titisari, "Apa dia suamimu?"

Tadi Titisari mendengar Gagak Seta menegas kepada Sangaji tentang hubungannya. Gadis itu ingin sekali mendengarkan jawaban Sangaji. Kini, di luar dugaannya dia pun menghadapi suatu pertanyaan yang mestinya mudah, tapi tiba-tiba begitu sulit. Sampai otaknya yang cerdaspun tak kuasa menjawab. Mau dia mengiakan, mendadak saja jantungnya berdegupan.

Gagak Seta tidak mendesak. Ia hanya tertawa perlahan sambil berputar menghadap padanya.

"Anak muda itu seperti tabiatku."

"Apakah yang sama?" Titisari menyahut sulit mengatasi perasaannya.

"Agak ketolol-tololan, seperti masa mudaku. Mungkin otaknya bebal. Coba lihat! Terhadap binatang saja, dia berani membiarkan dirinya kehujanan. Apakah kekuatan tubuhnya jauh lebih kuat daripada kuda?"

Orang tua itu lantas tertawa terkekeh-kekeh.

"Justru demikian, aku senang berkawan dengan dia," Titisari membela.

"Hai! Kawan?"

"Mengapa? Kalau terhadap binatang saja dia begitu memperhatikan, terlebih-lebih terhadap seorang manusia."

"Bagus!" Gagak Seta tertawa menggelora.

"Mengapa kamu tertawa?"

"Aku ingin tertawa dan tertawalah aku. Siapakah yang melarang orang tertawa?" Gagak Seta menyahut cepat. Kemudian berkata kepada dirinya sendiri. "Alangkah untung kawanmu itu... eh suamimu... eh kawanmu. His! His! Kurangajar mulut ini."

Tahulah Titisari, bahwa orang tua itu sedang menggoda padanya. Sekaligus merahlah mukanya dan hatinya jadi mendongkol. Hanya aneh, dalam hati kecilnya terbersit rasa syukur yang membahagiakan. Tetapi seorang perempuan bukanlah perempuan, apabila tak bisa main sandiwara. Maka dengan wajah cemberut ia mengangsurkan tempurung Gagak Seta kepada pemiliknya kembali.

"Baik. Terimalah harta-bendamu ini kembali. Aku tak mau memasakkan kopi bagimu."

"Hai! Hai! Mengapa?" Gagak Seta terkejut.

"Tak senang aku kau olok-olok."

"Siapa yang mengolok-olok?"

"Kau tadi ngomong apa?"

"Itu kan mulutku. Dan mulutku bukan aku!"

Gagak Seta membela diri sungguh-sungguh. Dan mau tak mau Titisari tertawa geli juga dalam hati, menyaksikan perangai orang itu yang aneh. Pikirnya, memang benar kata orang. Bahwasanya orang yang berilmu tinggi seringkah mempunyai tabiat-tabiat dan kebiasaan-kebiasaan yang aneh serta edan-edanan. Maka ia mengurungkan niatnya dan segera ia membungkuki perdiangan memasak kopi.

Dalam pada itu, Sangaji telah memasukkan kedua kudanya. Karena tiada tonggak atau batu yang mencongakkan diri dari dinding gua, terpaksa ia menghunus pedang pemberian Mayor Willem Erbefeld dan ditancapkan ke tanah dengan sekali tetak. Kemudian ia mengikat kendali kedua kudanya sekaligus.

"Hai anak muda! Apa kamu mau tidur bersama kuda?"

"Apakah sekiranya mengganggu Paman?" balas Sangaji bertanya.

"Tidak! Tidak! Sama sekali tidak!" Gagak Seta menyahut dan terus berbaring di tanah. Sebentar saja ia mendengkur bagaikan babi hutan.

Heran Sangaji mengamat-amati. Kemudian dengan berjingkat-jingkat ia menghampiri. Sekali lagi ia memeriksa dan mengamat-amati. Dan benar-benar orang tua itu tidur mendengkur. Aneh, pikirnya, la habis berbicara dengan suara kuat. Lalu dengan tiba-tiba bisa tertidur begitu gampang. Ilmu apakah ini? Tertarik kepada tingkah-laku Gagak Seta yang aneh itu.

"Kukira dia benar-benar tidur," kata Titisari yakin. "Ayahku pernah membicarakan tentang suatu ilmu penutup panca-indera yang bisa tahan terhadap segala senjata tajam atau racun. Ilmu itu namanya Keyong Buntet. Aku sendiri belum pernah menjumpai seseorang yang berilmu demikian. Tetapi mengingat dia pernah bertempur berkali-kali melawan Ayah, pastilah ia bukan orang sembarangan."

"Dia?"

Titisari mengangguk.

"Apakah perkaranya?" Sangaji minta keterangan.

"Itulah soal orang-orang tua. Kamu kenal nama-nama tokoh sakti pada zaman ini? Yang pertama, Kyai Kasan Kesambi. Kemudian ayahku. Kemudian dia—Gagak Seta. Dan keempat, Seorang tokoh dari perbatasan Jawa Barat. Nama gelarnya Kebo Bangah."

Hai! Apakah dia Gagak Seta yang pernah dibicarakan guruku? pikir Sangaji. Hatinya terkesiap. Lantas saja dengan hormat ia menjauhi. Berkata pada Titisari setengah berbisik, "Dulu aku pernah mendengar Ki Tunjungbiru menyebut-nyebut namanya tatkala berjumpa dengan kedua guruku. Ah! Inilah anehnya!"

"Apakah di jagad ini ada sesuatu peristiwa yang kebetulan? Kenapa aku bisa berjumpa dengan dia?"

Titisari tidak menjawab. Dengan berdiam diri ia menyiduk air panas dengan tempurung Gagak Seta. Kemudian menghampiri orang tua itu.

"Hai, kau mau apa?" Sangaji terkejut.

"Ingin kutahu, apakah benar-benar Gagak Seta dan apakah dia benar-benar memiliki ilmu Keyong Buntet," sahut Titisari. "Sekiranya dia berilmu Keyong Buntet, pastilah kulitnya tidak mempan dan dia pun tidak bergeming, sekiranya tidak memiliki, pastilah dia bisa menghindari sebelum air mendidih ini menyiram tubuhnya."

Dan berbareng dengan kalimatnya yang penghabisan ia menyiramkan air panas itu. Sangaji terkesiap bukan kepalang. Mau ia meloncat mencegah sedapat-dapatnya. Mendadak saja ia melihat suatu keanehan. Orang tua itu seperti tak mempunyai rasa. Ia tetap tidur mendengkur dan tubuhnya tak bergeming.

Semenjak kanak-kanak, Sangaji hidup di Jakarta dan bergaul rapat dengan kompeni-kompeni Belanda. Sedikit banyak, cara berpikir orang-orang Barat terekam juga dalam benaknya. Terhadap ilmu-ilmu sakti, tak pernah ia mendengar kabar. Kecuali tatkala bertemu dengan Panembahan Tirtomoyo dan mendapat keterangan daripadanya. Namun demikian, tak pernah ia yakin bahwa ilmu yang disebutkan Titisari benar-benar bisa membuat kulit daging begitu kebal. Pikirnya, apakah benar ilmu itu yang melindungi tubuhnya atau dia penjelmaan siluman?

Sambil berjalan kembali ke perdiangan, Titisari berkata, "Aji! Barangkali kamu belum pernah melihat wayang kulit."

"Ya. Kenapa?"

"Kalau kamu sekali melihat, kutanggung akan tertarik. Sebab di sana kamu akan mengenal banyak sekali tokoh-tokoh sakti yang disebut orang, Ksatria. Seorang ksatria mengutamakan kegesitan yang kecerdasannya apabila bertempur melawan raksasa. Dia cekatan dan berusaha jangan sampai kena sentuh. Itulah ilmu yang kita pelajari dan kita kenal pula. Tetapi di samping itu, ada pula suatu ilmu sebagai pagar diri. Yakni, ilmu kekebalan yang disebut ilmu Kedotan. Barangsiapa memiliki ilmu itu tak gampang-gampang bisa dilukai senjata. Itulah yang belum pernah kaukenal. Kau percaya tidak?"

Perlahan-lahan Sangaji duduk berjongkok sambil mengamat-amati tubuh Gagak Seta. Berkata setengah berbisik, "Pernah aku mendengar pengertian itu dari Panembahan Tirtomoyo."

"Dan kamu sangsi, bukan?"

"Ya."

"Sekarang kamu telah menyaksikan kejadian aneh di depan matamu. Bagaimana pendapatmu?"

Sangaji tak cepat menjawab, Ia seperti lagi bergulat penuh selidik. Akhirnya berkata sambil melepas napas.

"Titisari! Entahlah! Otakku bebal dan aku merasa dungu. Bagiku... kalau aku sendiri belum memiliki dan merasakan sendiri pula, rasanya aku belum bisa mengiyakan. Entahlah... mengapa aku mempunyai pendapat demikian? Tak salah bukan?"

Titisari meruntuhkan pandang ke perdiangan. Ia membungkam. Meskipun otaknya cerdas luar biasa, bagaimana dia bisa mengadili ucapan Sangaji yang dinyatakan dengan jujur. Sangaji sendiripun tak pernah mengira kalau pernyataan itu dikemudian hari akan terjadi. Dia tidak hanya memiliki ilmu semacam itu, bahkan akan memiliki suatu ilmu tertinggi di jagad ini.

Waktu itu, air telah mendidih benar-benar. Dengan cekatan Titisari mengaduk bubuk kopi. Harum kopi mengasap ke seluruh ruang goa. Mendadak saja, hidung Gagak Seta bergerak-gerak. Belum lagi Titisari selesai mengadukkan gula, orang tua itu sudah melesat dan sekaligus menyambar tempurungnya.

"Harum! Harum! Eh, Hidungku! Hm... kau percaya tidak anak muda? Hidungku ini nyaris kupotong sendiri karena begitu galak."

Sangaji dan Titisari terperanjat. Sama sekali mereka tak mengira, orang tua itu bisa bangun dengan sekonyong-konyong. Tadi ia tak bergeming karena siraman air panas. Tapi dengan hawa kopi hangat belaka, hidungnya bisa mengajak bangun. Ini aneh dan menggelikan.

Mau tak mau, kedua pemuda itu sibuk menduga-duga pribadi pendekar sakti tersebut.

"Ah, Nona kecil! Benar-benar aku takluk padamu," kata Gagak Seta setelah menghirup kopinya. "Hm, begini lezat. Sepuluh tahun lamanya aku pernah mengaduk-aduk dapur istana Kasunanan dan Kasultanan. Tak pernah sekali juga, aku menikmati kopi sehebat ini. Barangkali benar-benar kamu anak iblis."

Setelah berkata demikian, ia tertawa terkekeh-kekeh. Kemudian dengan mulut serabutan ia mencoba menghirup habis kopinya.

Titisari waktu itu membuat tiga tempurung kopi. Sebenarnya satu untuk Sangaji dan lain untuknya sendiri. Tetapi ketika melihat keserakahan Gagak Seta, ia menyerahkan kopinya. Bahkan Sangaji dengan hormat berbuat demikian juga.

"Hai! Apa kalian akan menyuapku?" tegur Gagak Seta seperti uring-uringan. Tetapi ia menerima juga suguhan. Dan dengan sekali hirup, ia menghabisi riwayat kopi hangat pada malam hari itu.

"Hai! Hai! Perutku!" Gagak Seta menyesali perutnya sendiri. Lantas ia mengeluarkan seonggok tembakau dan seikat kelobot (kulit jagung).

Dengan penuh kepuasan, ia menggulung sebatang rokok raksasa dan disumpalkan ke dalam mulutnya. Sangaji melompat ke per-diangan menolong menyalakan, kemudian duduk dengan takzim di depannya.

"Hm," dengus Gagak Seta sambil mengepulkan asap ke udara. "Aku tahu, kalian begini bersikap baik kepadaku karena mempunyai maksud yang tidak baik. Kalian mau menyuapku, agar aku sudi mengajari sesuatu ilmu bukan?"

Sangaji hendak membantah, mendadak ia melihat pandang mata Titisari memberi isyarat kepadanya. Karena itu ia batal sendiri.

"Baiklah! Tak mengapa. Aku telah menenggak kopi dan semua ikan kalian. Rasanya kurang adil, jika aku tak membayar dengan sepantasnya. Nah, aku ingin kalian memperlihatkan kepandaian macam apa kepadaku."

Sangaji menoleh kepada Titisari minta pertimbangan. Gadis itu mengangguk kecil. Dan mereka berdua lantas berdiri.

"Paman!" tiba-tiba Titisari berkata, "Sama sekali tak kuduga bahwa Paman seorang jahat."

"Jahat?" Gagak Seta heran. "Paman berpura-pura tidur untuk mendengarkan pembicaraan kami bukan?"

Sebentar Gagak Seta terhentak. Kemudian menangkis, "Baik. Aku mendengar semua pembicaraanmu, Apa salahnya?"

"Bagus!" Titisari membalas. "Kami pun menyuguh seseorang sekedarnya, karena kami hanya mempunyai beberapa ekor ikan lele, sambel dan kopi. Tapi Paman mengatakan tidak baik. Manakah yang tidak baik."

Kembali Gagak Seta terhenyak. Kemudian tertawa meledak.

"Iblis kecil! Kau benar-benar licik!" serunya, "Baiklah, aku mengaku kalah. Tetapi seumpama orang membayar, aku masih kurang satu lagi. Aku menggerogoti ikan-ikanmu dan kalian sudah menagih bayarannya dengan menyiram air panas. Aku telah menghirup habis kopimu... Nah, untuk ini aku belum membayar. Sekarang mau kutebus dan kubayar hutang itu. Karena aku tak sudi berhutang budi pada kalian."

"Paman sudi membayar, juga baik. Tidak membayar pun, baik pula."

"Kenapa?"

"Sebab dalam hal ini tidak ada jual-beli. Kalau aku menyiram air panas, bukan maksudku menagih bayaran. Sama sekali tidak! Tapi semata-mata, karena ingin mendapat keyakinan apakah Paman benar-benar tokoh sakti bernama Gagak Seta."

"Apa ada yang bakal memalsu?" Gagak Seta memotong.

"Apa ada Gagak Seta palsu?" Titisari tak mau mengalah.

"Di manakah Gagak Seta palsu?" Gagak Seta tersinggung.

"Kalau Paman sudah yakin tidak Gagak Seta palsu, mengapa Paman membicarakan perkara palsu dan tulen?"

Untuk ketiga kalinya, Gagak Seta terhenyak, Ia mengamat-amati Titisari secermat-cermat. Kemudian tertawa berkakakan.

"Belut kecil! Benar-benar kamu seperti anak iblis!" serunya kagum. Kemudian mengalihkan pembicaraan, "Baik! Nah, kamu anak muda, siapakah namamu?"

Sangaji yang semenjak tadi berdiam diri, kemudian menjawab, "Namaku Sangaji. Dan dia Titisari."

"Hm, nama bagus! Kamu mau minta pelajaran ilmu apa? Bilang! aku akan mengajarimu sejurus dua jurus sampai bisa."

Sangaji diam berpikir. Tak tahu dia apakah yang harus dikemukakan. Dalam soal ilmu kepandaian tata-berkelahi sesungguhnya pengetahuannya kurang luas. Maklumlah, dia hanya menjadi murid Jaga Saradenta dan Wirapati dalam waktu empat tahun saja.

Selama itu—karena tergesa-gesa, kedua gurunya tak pernah memberinya pengertian tentang macam ilmu yang berada di persada bumi ini.

"Paman Gagak Seta." Tiba-tiba Titisari menolong dia berbicara. "Dia ini seorang laki-laki yang sok uring-uringan. Dia gampang marah. Kalau dia kalah bertanding melawanku, dia menggeremengi aku sepanjang hari sampai kupingku ngeri dibuatnya."

"Hai! Kapan aku pernah menggeremengimu... ?" Sangaji memotong tergegap-gegap. Tetapi kakinya terus digencet Titisari, sehingga tahulah dia bahwa kawannya itu sedang mengarang cerita burung. Maka terpaksa ia membungkam mulut.

Gagak Seta tertawa. Sebagai seorang tokoh sakti tahulah dia, bahwa gadis cilik itu sedang mencari alasan untuk menutupi kedunguan Sangaji dalam lapangan ilmu berkelahi. Tetapi ia berdiam membungkam mulut.

"Kulihat gerak-gerik kalian, bukan seorang segoblok kerbau. Paling tidak, kalian sudah pernah belajar berkelahi lima tahun. Sekarang, coba kalian bertempur! Ingin aku melihat."

Titisari segera mengajak Sangaji berkelahi. "Ayo, Aji! Kita bertempur."

"Bertempur?" Sangaji berbimbang-bimbang.

"Ya. Bertempur! Kalau kamu tak memperlihatkan seluruh kepandaianmu, bagaimana Paman Gagak Seta sudi mengajarimu?"

Sangaji menyahut setelah sejurus diam menimbang-nimbang.

"Tetapi... kalau aku tak becus, janganlah menyalahkan guruku. Semua itu terjadi karena ketololanku. Paman Gagak Seta, berilah aku petunjuk-petunjuk yang berguna bagiku."

Gagak Seta tersenyum menjawab, "Memberi petunjuk satu dua jurus, tak mengapa. Tetapi memberi petunjuk lebih dari lima jurus, itu lain perkara."

Sangaji heran mendengar jawaban orang itu. Tetapi belum sempat ia berpikir, mendadak saja Titisari telah menyerangnya sungguh-sungguh.

"Awas!" gertaknya.

Sangaji benar-benar diserangnya bertubi-tubi. Karena tidak berniat berkelahi bersungguh-sungguh, maka ia kena gebuk empat kali beruntun.

"Berkelahilah yang sungguh-sungguh! Paman Gagak Seta bukan orang sembarangan. Dia tahu, kamu berkelahi dengan sungguh-sungguh atau tidak," bisik Titisari.

Karena bisikan itu, terbangunlah semangat Sangaji. Maka ia terus saja menangkis si gadis dan sekali-kali melepaskan serangannya. Dalam hal tenaga dan keuletan, Sangaji menang jauh daripada Titisari. Maklumlah, selain watak asli, Sangaji telah menghisap getah pohon Dewadaru. Gerakannya gesit dan kuat. Setiap pukulannya mengandung perbawa. Tetapi Titisari pun bukan seorang gadis sembarangan. Dia anak Adipati Karimun Jawa Surengpati. Meskipun belum sempurna setidak-tidaknya ia pernah mendapat didikan dan asuhan ayahnya. Karena itu, gerak-geriknya luar biasa aneh dan gesit, la mengenal macam-macam ilmu. Tatkala ia kena desak, mendadak saja dua tangannya ditarik seolah-olah meringkaskan diri. Kemudian di luar dugaan, ia menyapu tubuh Sangaji dari bawah.

"Bagus!" puji Gagak Seta gembira. "Kamu siluman cerdik."

Sangaji kena hantam beberapa kali, tetapi ia belum mampu membalas. Maka ia mau mendesak Titisari dengan sungguh-sungguh. Tenaganya berlipat ganda. Dalam tubuhnya seakan-akan ada suatu bendungan air yang hendak membobol tanggul. Hanya sayang, ia belum pandai menyalurkan. Itulah sebabnya, tenaga yang dahsyat hanya tersekap dalam tubuh seperti air bergolak. Sekalipun demikian, ia nampak bersemangat. Beberapa kali ia merangsak dan mendesak. Kini, Titisari benar-benar repot. Seumpama bertempur benar-benar ia akan dapat

dikalahkan Sangaji dalam waktu tiga jam lagi. Maklumlah, tenaganya takkan mampu menandingi tenaga getah Dewadaru. Gagak Seta sendiri, diam-diam heran, pikirnya, anak goblog ini seperti punya mukjizat. Eh, mukjizat apa yang dimilikinya?

Sejalan dengan pikirannya, ia melihat Titisari kena desak Sangaji sampai ke pojok. Mendadak saja di luar dugaan, gadis itu mengeluarkan ilmu simpanannya ajaran khas dari ayahnya. Itulah ilmu "Meninju Udara Kosong" yang terkenal dengan sebutan "Ilmu Gora Mandala." Seseorang yang sudah mahir ilmu ini akan dapat mementalkan seekor kerbau dari jarak dua puluh langkah. Bisa dibayangkan betapa dahsyat ilmu ini. Konon pada zaman dulu, yang terkenal memiliki ilmu ini adalah pahlawan Majapahit Kasan-Kusen dan Adipati Jipang Panolan Arya Penangsang. Mereka diceritakan bisa menggugurkan gunung dengan sekali hantam dari jarak jauh.

Itulah sebabnya, begitu Titisari mengeluarkan ilmu dahsyat simpanannya, lantas saja ia bisa mengatasi kekalahannya. Untung, dia belum mahir. Bahkan belum menguasai sepertujuh bagian. Karena itu hanya dapat membuat Sangaji repot karena gerakan-gerakan dan jurus-jurus yang aneh luar biasa. Enam kali ia berhasil menghantam tubuh Sangaji. Kemudian meloncat ke luar gelanggang sambil tertawa.

"Titisari, kamu hebat!" Sangaji kagum. Matanya berkilat-kilat karena girang.

Waktu itu Gagak Seta mengerenyitkan dahi.

"Ayahmu memiliki ilmu kepandaian yang jarang ada tandingnya di jagad ini. Mengapa kamu menghendaki aku mengajar dua tiga jurus kepadamu? Apa kamu mau mengolok-olokku?" katanya dengan suara dingin.

Titisari terperanjat. Pikirnya, darimana dia mengenal ilmu ayahku? Bukankah Ilmu Gora Mandala ciptaan ayah sendiri? Sehabis berpikir demikian, segera ia bertanya, "Paman! Apakah Paman kenal ayahku?"

"Mengapa tidak?" sahut Gagak Seta dengan suara agak keras. "Dia iblis! Siluman dari Karimun Jawa. Sedangkan aku dijuluki orang Gagak Seta. Meskipun namaku sebenarnya, Saring. Kami pernah bertempur setiap setahun sekali untuk menguji kepandaian."

Titisari heran. Sebagai anak Adipati Surengpati tahulah dia, bahwa ayahnya sangat ditakuti orang. Ilmunya tinggi dan belum pernah bertempur melawan seseorang melebihi tiga jurus. Karena itu diam-diam ia berpikir, dia pernah bertempur beberapa kali melawan Ayah. Dia masih tetap segar bugar. Kalau tak memiliki ilmu tinggi, bagaimana mungkin bisa bertanding melawan Ayah. Kemudian ia mencoba.

"Paman! Bagaimana Paman bisa mengenalku?"

"Kalau aku belum mengenalmu sebelumnya, bagaimana aku berani menyebut dirimu sebagai anak iblis. Coba, larilah kamu ke danau. Jengukkan mukamu ke permukaan air. Pandang matamu, bentuk mukamu dan alismu, bukankah seperti wajah siluman dari Karimun Jawa? Apa lagi setelah melihat cara berkelahimu. Hm, meskipun belum pernah aku berjumpa denganmu, tetapi ilmu Gora Mandala itu takkan muncul di depan mataku, apabila bukan keluarga siluman dari Karimun Jawa. Di seluruh jagad ini, hanya ayahmu yang memperdalamnya."

Titisari mendongkol, mendengar Gagak Seta selalu menyebut ayahnya sebagai siluman, tetapi ia tahu kalau sebutan itu sebenarnya adalah tata-sikap menghargai ayahnya. Maka ia bisa berlagak tak menghiraukan.

"Paman selalu menyebut ayahku sebagai siluman. Maksud Paman hendak berkata bahwa ayahku hebat bukan?"

"Memang ayahmu hebat!" sahut Gagak Seta dingin. "Tetapi dia bukanlah nomor wahid di kolong langit ini."

Titisari melompat kecil karena girang dan bangga, katanya nyaring.

"Kalau begitu, Pamanlah orang nomor wahid di kolong langit ini."

"Itu pun bukan," bantah Gagak Seta. "Pastilah kamu pernah mendengar, bahwa di kolong langit ini ada tujuh orang yang terkenal sebagai tokoh-tokoh sakti. Bih! Inilah gelar berlebih-lebihan. Kami, Kyai Kasan Kesambi, Mangkubumi 1, Pangeran Samber Nyawa, Kebo Bangah, Kyai Haji Lukman Hakim, ayahmu dan aku adalah manusia-manusia biasa yang terdiri dari darah dan daging. Kami hanya memiliki suatu kepandaian sedikit dan pada suatu kali pernah mengadu kepandaian. Ternyata yang kami akui nomor satu ialah Kyai Kasan Kesambi. Dan kedua Pangeran Mangkubumi 1."

"Siapakah Kyai Kasan Kesambi?" Titisari minta keterangan.
"Apakah ayahmu tak pernah membicarakan dia?" Titisari menggelengkan kepala.
"Aku tahu," tiba-tiba Sangaji menyela.
Titisari dan Gagak Seta menoleh padanya. Mereka nampak heran.
"Darimana kamu tahu!" Titisari bertanya.
"Guruku bernama Wirapati. Menurut guru, Kyai Kasan Kesambi adalah gurunya. Jadi dia adalah kakek-guruku."
"Hai!" Gagak Seta terperanjat. "Jika demikian, kalian ini minum air dari suatu sumber hebat! Mengapa kalian minta pengajaran daripadaku?"
"Benar ayahku seorang berilmu tinggi, tapi dia terlalu angkuh," kata Titisari. "Aku bahkan diusirnya pergi."
"Hai! Hai! Siluman itu bertambah hari bertambah sesat!" maki Gagak Seta.
Titisari tak senang mendengar Gagak Seta memaki ayahnya.
"Dia adalah ayahku. Tak senang aku mendengar Paman memaki Ayah sebagai siluman sesat."
Gagak Seta tercengang mendengar teguran Titisari. Kemudian tertawa berkakakan sambil berkata, "Bagus! Bagus! Inilah namanya si anak berbakti kepada orangtua. Tetapi orangtua menyia-nyiakan si anak."
Sehabis berkata demikian, ia menoleh kepada Sangaji. "Hai anak lolol! Kamu mengaku cucu-murid Kyai Kasan Kesambi. Tapi kamu tak dapat berkelahi dengan baik. Entah kakekmu itu hendak mendidikmu sebagai pendeta atau memang kamulah yang goblok."
"Akulah yang goblok," sahut Sangaji.
Gagak Seta terhenyak heran. Sebentar ia mengamat-amati pemuda itu. Kemudian berkata sambil memanggut-manggut kecil.
"Tahulah aku kini. Anak murid Kyai Kasan Kesambi sudi mengambilmu sebagai murid, karena kamu seorang berhati jujur. Tapi sayang... menjadi seorang pendekar tidak hanya mengutamakan kejujuran belaka, la harus sanggup mengatasi segala hal. Tidak hanya yang nampak terang, tetapi yang busuk pun harus bisa melihat dan mengatasi dengan sekali pandang. Bakatmu sangat miskin. Karena itu aku heran, mengapa puteri seorang Adipati Karimun Jawa sudi berkawan denganmu."
Sangaji tak bersakit hati. Dia malah tertawa. Titisari pun tidak tersinggung pula. Dengan merendahkan diri dia menyahut, "Paman! Justru dia tolol, aku senang bila dia bisa berkawan dengan Paman. Ayahku belum pernah melihat dia. Kelak apabila melihatnya, pastilah kawanku ini bisa membanggakan diri sebagai teman Paman Gagak Seta. Aku tanggung, ayahku akan segan begitu mendengar kawanku menyebut nama Paman Gagak Seta."
"Iblis kecil!" maki Gagak Seta. "Kepandaian ayahmu belum kau warisi sepersepuluh bagian. Tetapi sifat iblisnya telah kau warisi seluruhnya. Apakah aku begitu tolol sampai kena kau sanjung puji? Kau berdua tak pantas menjadi kawanku. Yang satu goblog dan yang lain anak iblis. Selamat malam."
Sehabis berkata demikian, dengan suatu kesehatan luar biasa ia menyambar tempurungnya. Dan tahu-tahu tubuhnya telah melesat ke luar gua.
Sangaji tercengang-cengang sampai mulutnya terlongoh. Dia berdiri tertegun mengawasi melesatnya Gagak Seta.
"Titisari!" katanya sejurus kemudian. "Benar-benar dia seorang yang luar biasa. Tabiatnya pun luar biasa pula."
"Sebenarnya dia seorang yang baik hati. Hatinya mulia pula," sahut Titisari sambil duduk terhenyak seperti menghempaskan diri. Tetapi sesungguhnya dia seorang gadis yang cerdik luar biasa. Dengan ketajaman matanya, ia melihat kuping Willem dan kawannya tegak. Suatu tanda, bahwa binatang itu melihat sesuatu.
Telah diketahui bahwa ketajaman indera binatang jauh lebih tajam daripada indera manusia. Maka ia menduga, kalau Gagak Seta belum meninggalkan gua sungguh-sungguh. Mempunyai dugaan demikian lantas saja dia berkata seperti menyesali diri.
"Aji! Dengan sebenarnya kukatakan kepadamu, ilmunya lebih tinggi daripada Ayah. Sayang, dia terlalu cepat meninggalkan kita..."
Sangaji heran.

"Kamu belum pernah menyaksikan macam kepandaiannya. Mengapa kamu bisa berkata demikian?"

"Ayahku sering berkata kepadaku."

"Apa katanya?"

"Ayahku berkata, bahwa pada zaman ini orang yang bisa mengalahkan dia hanya Paman Gagak Seta seorang. Kyai Kasan Kesambi pun tak mampu. Sebab orang tua itu sudah menarik diri dan hidup sebagai pertapa belaka. Sayang! Sungguh sayang! Sekiranya kita bisa memperoleh warisan kepandaiannya, ayahku yang mengusirku akan terkejut bila melihat kepandaianku. Pasti dia tak berani sembrono lagi mengusirku."

Dugaan Titisari benar-benar tepat. Gagak Seta belum meninggalkan gua. Memang tadi, ia hendak meninggalkan gua. Tetapi hujan belum lagi reda dan ia tahu, kalau sekitar tempat itu tidak ada gua lagi. Maka dia memepet dinding mulut gua sambil memasang telinga. Inginlah dia tahu, apa yang dibicarakan anak iblis itu. Ia yakin, bahwa Titisari dan Sangaji takkan mengetahui dirinya. Tetapi orang pandai pun kadang-kadang bisa salah duga. Ia tak memperhitungkan tentang kedua kuda anak-anak muda itu yang mempunyai indera jauh lebih tajam daripada kodrat manusia. Maka ia kena dipermainkan Titisari.

Pikir orang tua itu, eh—nampaknya Adipati Surengpati tak pernah mengagumi diriku. Tak tahunya, di dalam hatinya ia menghormati dan menghargai aku. Siapa menyangka demikian? Ia menjadi berbesar hati, bangga dan puas. Hatinya berubah menjadi senang. Sama sekali tak diduganya pula kalau Titisari sebenarnya lagi mereka-reka cerita.

"Aji!" kata Titisari. "Kukatakan kepadamu, bahwa ayahku memang seorang pendekar tiada bandingnya. Kau pasti sudah pernah mendengar kemasyhuran namanya."

"Ya. Pernah aku mendengar nama ayahmu disebut-sebut Ki Tunjungbiru," sahut anak muda itu dengan sungguh-sungguh.

"Hanya sayang, aku belum pernah berguru kepadanya. Ilmu yang kutuntut daripadanya, hanya sekelumit. Inilah kesalahanku sendiri. Semenjak kanak-kanak, aku senang dimanjakan. Kurang rajin dan senang bermain-main mencari ikan dengan para nelayan. Coba, kalau aku tidak begitu, pasti aku sudah bisa menghajar orang-orang macam Yuyu Rumpung dan begundal-begundal Pangeran Bumi Gede." Sampai di sini Titisari nampak bermurung. Pandangnya diruntuhkan ke tanah dan seolah-olah dia benar-benar sedang berduka. Tapi sebenarnya dia lagi bermain sandiwara. Kemudian meneruskan, "Tadi sewaktu aku bertemu dengan Paman Gagak Seta, hatiku yang penuh sesal sekaligus bisa tersapu bersih. Kenapa? Sebab aku berpengharapan bisa berguru kepadanya. Ilmunya lebih tinggi daripada Ayah. Jika aku pulang membekal tiga, empat ilmunya saja sudah berani berlagak di depan Ayah. Sayang... sungguh sayang! Apakah kata-kataku menyinggung perasaan hati Paman Gagak Seta?"

"Titisari! Perasaanku tak sehalus kamu. Sama sekali tak dapat menjelaskan, apakah kamu tadi menyinggung perasaan Paman Gagak Seta," sahut Sangaji gugup sebab anak muda itu melihat kedua mata Titisari nyaris menitikkan air mata.

"Ah! Pasti aku telah menyinggung perasaannya. Baik kusadari maupun tidak. Sebab dia adalah seorang pendekar yang berhati mulia. Jika tidak tersinggung perasaannya, mengapa sampai meninggalkan kita?"

Titisari nampak berduka benar. Mendadak saja dia menangis. Hebat permainan sandiwaranya. Sebaliknya Sangaji jadi gugup benar. Dengan sekuasa-kuasanya, ia mencoba menghiburnya dengan memeluk lehernya. Karena hiburan dan pelukan Sangaji itu, tiba-tiba Titisari menjadi bersedih hati benar-benar. Tangisnya kian naik. Kali ini benar-benar menangis terharu, karena merasa diri anak yatim-piatu. Ibunya telah tiada dan ia berada jauh di rantau orang.

Gagak Seta yang berdiri memepet dinding gua, menjadi tertarik hatinya. Orang tua itu mengira, bahwa gadis itu lagi menangisi dirinya.

"Aji!" kata Titisari tersekat-sekat. "Ayah pernah berkata kepadaku, bahwa Paman Gagak Seta mempunyai suatu ilmu sakti tiada bandingnya di kolong langit ini. Menurut ayah, ilmunya itu sangat disegani rekan-rekannya. Sampai Kyai Kasan Kesambi dan Pangeran Mangkubumi segan pula kepadanya. Kabarnya Raden Mas Said gelar Pangeran Samber Nyawa itu pun, takut kepadanya. Tapi ilmu apakah itu... ah aku lupa. Hm... kalau kita berdua bisa mewarisi ilmu itu... o, betapa goncang dunia ini. Ah... hm... ilmu apakah itu? Mengapa aku kini jadi pelupa?"

Titisari berlagak seperti menyesali kebebalan ingatannya. Sebaliknya Gagak Seta masih belum juga sadar, bahwa dirinya lagi dipermainkan orang. Karena Titisari terlalu memuja ilmunya dan memuji dirinya begitu berkali-kali dan nampak bersungguh-sungguh, ia jadi tak kuat menahan hati. Lantas saja ia melesat memasuki gua, sambil berkata menerangkan.

"Ilmu itu bernama Kumayan Jati."

Titisari terkejut bukan kepalang. Tetapi ia girang luar biasa. Segera menyahut, "Ya benar! Benar!"

Sehabis berkata demikian, ia berdiri dan melompat-lompat setengah menandak sambil merangkul leher Sangaji. Sudah barang tentu, anak muda itu jadi kelabakan. Ia sudah terperanjat oleh kedatangan Gagak Seta kembali, kini ditambah dengan tingkah-laku Titisari yang bisa berubah mendadak dari menangis jadi girang luar biasa. Dia yang berhati polos dan jujur, bagaimana bisa mengerti permainan sandiwara itu.

"Eh—ayahmu bisa juga berkata terus-te-rang," kata Gagak Seta bersyukur dalam hati.

"Tadinya kusangka, ia akan mengangkat diri menjadi seorang sakti nomor satu di kolong langit ini, setelah Kyai Kasan Kesambi menarik diri dan Pangeran Mangkubumi I wafat. Tak tahunya... eh kamu berdua... lekaslah memasak kopi lagi. Aku mau tidur di sini."

Dan belum lagi mendapat jawaban, orang tua itu lantas saja merebahkan diri, sebentar kemudian angan-angannya telah amblas entah ke mana. Dengkurnya keras luar biasa seakan-akan tidak memedulikan gunung gugur.

Titisari segera mengambil bubuk kopi. Dengan kerlingan mata ia minta pertolongan Sangaji agar membantunya menyalakan perdiangan. Ia sangat gembira, sampai pandang matanya berkilat-kilat.

"Aji! Bersyukurlah pada Dewa atau Tuhan atau siapa saja yang kau sujudi," bisiknya. "Esok hari, kita akan menjadi orang lain... "

Waktu itu telah jauh malam hujan agak reda. Kini angin meniup dengan kerasnya. Rasa dingin menyelinap ke seluruh tubuh. Untung mereka dekat dengan perdiangan api sehingga dingin angin itu membuat rasa menjadi aman.

Mereka tiada berkata-kata lagi. Rasa kantuk mulai menggerumuti tubuh. Apabila Titisari telah menyediakan kopi Gagak Seta, mereka berdua kemudian duduk saling berdekatan. Dan tanpa dikehendaki sendiri, kedua-duanya telah tertidur lelap.

Keesokan harinya, mereka terbangun hampir berbareng. Yang pertama dilihatnya adalah tubuh Gagak Seta yang meringkas seperti landak. Dengkurnya masih saja kuat luar biasa. Hanya saja anehnya, kopi yang disediakan semalam telah ludas. Pastilah orang tua itu diam-diam telah bangun dan menikmati kopi hangat seorang diri. Melihat mereka tidur, tak sampai hati dia mengganggu. Kemudian balik kembali keperaduannya dan meneruskan impiannya di jagad lain.

Sangaji segera melepaskan kedua kudanya, sedang Titisari terus saja menyelam ke dalam sungai berburu ikan. la anak seorang adipati yang bermukim di tengah lautan. Karena itu, sudah biasa bergaul dengan air.

Tatkala Sangaji sedang asyik mengamat-amati kedua kudanya merenggut rerumputan, sekonyong-konyong pundaknya terasa kena raba. Ia kaget luar biasa. Karena sebagai anak murid Wirapati dan Jaga Saradenta, ia sudah diajar dan diasuh menggunakan ketajaman pendengaran. Tapi si pendatang kali ini tidak dapat tertangkap oleh pendengarannya. Suatu bukti bahwa ilmunya sudah mencapai taraf kesempurnaan yang susah untuk dinilai. Waktu ia menoleh, dilihatnya Gagak Seta berdiri merenungi dirinya.

"Eh, bocah! Dalam hal kecerdikan dan bakat, kamu kalah jauh daripada kawanmu. Tapi dalam hal kejujuran barangkali aku memilihmu, kawanmu itu mempunyai sifat-sifat berbahaya. Tak bisa aku lekas-lekas percaya kepadanya. Karena itu, kemarilah! Aku akan mewariskan suatu ilmu khusus bagimu," katanya.

Dengan gembira Sangaji menghadap padanya. Kemudian Gagak Seta berkata melanjutkan, "Sekarang cepatlah kamu bersumpah kepadaku, bahwa tanpa seijinku kamu kularang mewariskan ilmu ini kepada siapa saja. Juga terhadap bakal isterimu yang licin sebagai belut itu. Nah, bersumpahlah!"

Sangaji yang sudah jadi bergembira, sekonyong-konyong nampak pudar. Pandang mukanya jadi resah.

"Paman! Aku tak dapat bersumpah demikian terhadapmu. Sebab kalau Titisari meminta agar aku mengajarkan ilmu Paman, tak dapat aku menolak."

”Tapi ilmuku ini bukan ilmu murahan. Bakal isterimu itu cerdik luar biasa dan mempunyai sifat-sifat liar. Kalau kamu tak pandai menjaga diri, di kemudian hari kamu bakal bisa ditaklukkan dan disusahkan."

Sangaji diam menimbang-nimbang. Sejurus kemudian menjawab, "Jika demikian, biarlah Paman tak usah mengajariku. Tak ingin aku belajar sesuatu ilmu yang kelak akan merisaukan hati. Biarlah Titisari jauh lebih gagah daripadaku."

"Hai! Mengapa?"

"Sebab kalau dia minta kuajari, tak dapat aku menolaknya. Inilah sulit. Aku akan mengkhianati Paman. Sebaliknya kalau kutolak, rasanya kurang menyenangkan. Tak sampai hatiku, melihat dia akan bermurung sedih karena aku."

Mendengar keterangannya, Gagak Seta tertawa lebar. Gerutunya, "Anak goblok! Biar otakmu bebal, hatimu mulia dan matamu tajam. Kau jujur sekali. Rasanya tak gampang-gampang pula, bertemu dengan seorang pemuda seperti kamu. Baiklah! Biarlah aku menyulapmu menjadi tandingan anak Adipati Surengpati Karimun Jawa." la berhenti mengesankan diri. Meneruskan, "Kamu tahu, ayah calon isterimu itu angkuh luar biasa. Ganas, kejam dan gagah perkasa. Kegagahannya sebanding dengan Arya Penangsang pada zaman Kerajaan Bintara. Dia merasa diri menjadi orang sakti nomor satu di jagad ini. Aha ... nah, biarlah dia menyenakan mata. Kamu akan kuwarisi ilmuku Kumayan Jati. Tapi entah kaumampu atau tidak. Sebab untuk bisa memiliki ilmu itu, kamu harus berani bertapa paling tidak tujuh bulan..."

Sehabis berkata demikian, dia lantas berputar sambil menekuk lutut. Kemudian tangannya menyodok. Dan tiba-tiba sebatang pohon yang berdiri tegak dua puluh langkah di depannya, patah berantakan. Dan dengan suara gemeretak, pohon itu tumbang sekaligus.

Sangaji kagum luar biasa. Hatinya bergetar. Dahinya pucat, karena terperanjat dan tercekam suatu perbawa yang luar biasa kuat. Sama sekali tak disangkanya, kalau dengan suatu sodokan yang nampaknya begitu sederhana bisa menumbangkan sebatang pohon sebesar tubuhnya. Kalau saja itu seorang manusia, bisa dibayangkan bagaimana akan hancur berkeping-keping. Tiba-tiba saja insyaflah dia, apa arti julukan dan gelar orang sakti itu. Benar-benar bukan suatu gelar kosong melompong.

"Pohon itu adalah suatu benda tak bergerak," Gagak Seta menjelaskan dengan sederhana. "Jika dia manusia tidaklah semudah itu kena bidik. Sebab dia bisa maju mundur, mengelak, meloncat tinggi atau mengendapkan diri. Karena itu, tata-berkelahi Ilmu Kumayan Jati adalah lain daripada yang lain. Kamu harus bisa mendesak musuh demikian rupa, sehingga dia tak dapat bergerak lagi seolah-olah terdorong ke pojok. Kemudian kau hantam dengan pukulan itu. Kalau dia bergerak hendak menangkis, nah itulah maksud pukulan Kumayan Jati sesungguhnya. Sebab begitu dia menangkis, dia akan runtuh seperti tumbangnya pohon tadi."

Sekali lagi. Gagak Seta melontarkan pukulan Ilmu Kumayan Jati ke arah suatu pohon yang lebih besar. Pohon itu pun lantas saja gemeretak patah berantakan dan tumbang ke tanah.

"Tapi Ilmu Kumayan Jati itu tidaklah hanya berupa suatu pukulan tunggal belaka. Sekiranya hanya satu macam pukulan belaka, akan cepat diketahui lawan. Lalu lawan akan berusaha menciptakan suatu daya pertahanan sehingga Ilmu Kumayan Jati tidak berguna lagi. Sekarang lihat!"

Gagak Seta memutar tubuh untuk yang ketiga kalinya. Tiba-tiba tangannya bergerak seperti mengusap, ke arah sebatang pohon. Sehabis bergerak demikian, ia berdiri tegak sambil tersenyum puas.

Sangaji heran mengapa orang tua itu tersenyum puas. Dilihatnya pohon yang menjadi sasaran bidiknya masih saja segar-bugar. Tidak nampak suatu perubahan. Ingin ia minta penjelasan, tiba-tiba Gagak Seta berkata memerintah.

"Mengapa berdiri tegak seperti batu? Dekatilah dan lihat!"

Dengan kepala kosong, Sangaji menghampiri pohon itu. Sesampainya di depan pohon itu, tak tahulah dia apa yang harus dilakukan.

"Dorong!" Perintah Gagak Seta dari kejauhan.

Sangaji mendorong pohon itu dengan telapak tangannya. Mendadak saja, pohon itu roboh hancur berkeping seperti rapuh.

"Hai! Mengapa begini rapuh?" serunya heran.

Gagak Seta tertawa berkakakan.

"Kamu masih belum percaya? Nah, cobalah pilih sebatang pohon yang terkuat!"

Di seberang-menyebrang jalan, banyak terdiri batang-batang pohon liar. Maka dengan mudah Sangaji bisa memilih pohon kuat sentosa. Ia mencoba memeriksa dengan suatu dorongan dan depakan. Yakin, bahwa pohon itu tangguh sentosa, maka segera ia berkata nyaring.

"Inilah pilihanku."

"Bagus! Sekarang minggirlah cepat dan sedikit menjauh!" perintah Gagak Seta.

Dengan cepat Sangaji melompat ke samping. Ia berdiri tegak mengawaskan gerak-gerik Gagak Seta yang sedang berputar mengayunkan tangan kemudian seperti tadi, ia mengusapkan tangannya. Setelah itu berdiri tegak sambil tersenyum. Perintahnya, "Periksalah!"

Dengan kepala menebak-nebak dan jantung berdegupan, Sangaji menghampiri pohon itu. Ternyata pohon itu sekaligus roboh berantakan begitu kena raba. Orat-uratnya hancur seperti terhangus. Kulitnya remuk berkeping seperti abu. Sudah barang tentu, anak muda itu heran terlongoh-longoh seperti kanak-kanak menonton permainan sulap.

"Nah, ke marilah!" perintah Gagak Seta. "Dengarkan kuberi kamu suatu penjelasan."

Dengan rasa takjub, kagum, hormat dan takluk, Sangaji datang menghampirinya. Orang tua itu lantas saja memberi penjelasan.

"Itupun adalah satu macam pukulan Ilmu Kumayan Jati. Pokoknya terbagi menjadi dua. Pukulan Keras dan pukulan Lemas. Kedua-duanya adalah pukulan mematikan. Setiap sasaran yang kena bidik kedua macam ilmu itu, bisa kamu bayangkan bagaimana akibatnya. Soalnya sekarang ialah, bagaimana cara memperoleh bidikan itu sampai dia tak dapat bergerak. Caranya ialah, kita harus berusaha mempengaruhi, menjebak, mengurung, mencekam, menangkap, menjaring, melibat dengan tata-berkelahi bermacam ragam. Dan tata-berkelahi ini tidak boleh terlalu berbelit. Sederhana saja tapi harus mengandung suatu siku-siku mata angin yang bisa merupakan pedang penggiring atau cemeti pelipat. Dengan demikian, musuh bisa kita kelabui. Ia mengira ilmu tata-berkelahi Kumayan Jati begitu sederhana. Tak tahunya jika sekali kena libat, takkan gampang-gampang dia bisa membebaskan diri. Nah, anakku! Masing-masing ragam tata-berkelahi kedua macam pukulan Ilmu Kumayan Jati itu berjumlah sembilan. Jadi jumlah semuanya delapan belas jurus. Ayunan lontaran enam jadi seluruhnya berjumlah dua puluh empat. Sanggupkah kamu mentelaah Ilmu Kumayan Jati ini adalah semata-mata tergantung pada nasibmu belaka. Sebab, orang takkan bisa mempelajari ilmu ini hanya mengandalkan kecerdasan otak. Dan hanya dapat memperoleh kulitnya saja. Karena itu, orang harus berani bertapa agar mendapat kekuatan alam yang murni. Paling tidak tujuh bulan. Kau sanggup?"

Selama hidupnya, Sangaji belum pernah berpuasa. Tentang istilah bertapa itu baru didengarnya untuk yang pertama kali dari Panembahan Tirtomoyo. Maka begitu ia mendengar tuntutan Gagak Seta, mulutnya bungkam seribu bahasa.

Gagak Seta tidak mendesaknya lagi. Dengan sikap acuh tak acuh ia berkata, "Hai! Mengapa kamu tergugu seperti katak? Biar kamu berdiam diri seribu hari, tahulah aku kalau kamu takkan mampu menerima warisan ilmu ini. Hal itu bukan kesalahanku. Aku sudah membuka tangan dan sekarang tergantung pada bakatmu belaka. Bukankah aku berkata, bahwa bakatmu sangat miskin dan kalah jauh dari anak iblis itu?"

Sehabis berkata demikian, ia kemudian mengajari Sangaji cara mengatur dan menguasai napas.

"Napas itu adalah tali hidup. Meskipun napas itu bukan menentukan hidup dan matinya orang, tetapi termasuk alat yang penting dan kuat."

"Apakah Paman ingin berkata, orang bisa hidup tanpa napas?" Sangaji heran.

"Benar."

"Masa orang bisa hidup tanpa napas?"

"Ah, kau bocah tolol! Sewaktu kamu dulu di kandung ibumu dalam perut, apakah kamu sudah bisa bernapas? Apakah kamu sudah mempunyai hidung dan jantung? Itulah suatu bukti, kalau dalam diri manusia ini bersemayam suatu tenaga rahasia yang menghidupi napas itu sendiri. Jika

kamu bisa menemukan tenaga itu, kamu akan bisa menguasai seluruh alam ini. Sekarang carilah tenaga itu, lewat pernapasanmu. Jika kautekun, mudah-mudahan kamu berhasil."

Dua jam kemudian, Sangaji bisa mengatur dan menguasai napas. Maklumlah, dia pernah mendapat ajaran Ki Tunjungbiru. Tapi sewaktu menginjak ke tataran selanjutnya, dia heran dan kaget. Ajaran tarikan napas Gagak Seta itu jauh berlainan dengan ajaran tarikan napas Ki Tunjungbiru. Lagi pula mempunyai daya guna yang aneh. Tiba-tiba saja, ia merasa dalam dirinya ada suatu tenaga yang bergolak. Itulah tenaga getah pohon Dewadaru yang kena tersedot ke luar. Tenaga getah itu lantas saja bergolak dan berputar bergulungan ke seluruh tubuh. Baik Sangaji dan Gagak Seta sendiri tak pernah mengira, kalau daya guna ilmu napasnya bisa membangunkan tenaga uapan getah sakti. Pemuda itu jadi kaget luar biasa. Mukanya lantas menjadi merah membara dan matanya jadi berkunang-kunang.

"Hai, kamu kenapa?" Gagak Seta terkejut. "Kosongkan angan! Tebarkan semangat! Jangan kaupusatkan seperti orang bersemedi."

Sangaji ingin mengiyakan tetapi mulutnya seperti terkunci. Maka ia hanya mengangguk. Mukanya kian nampak makin membara.

Gagak Seta menghampiri sambil memijit uratnya, la menggoncang-goncangkan tubuhnya. Terasa keras bukan kepalang seperti sebongkah batu. Pikirnya, "semua berjalan lancar menurut bunyi ajaran. Tapi kenapa bocah ini? Bagaimana bisa sesat?"

Sebagai seorang pendekar yang sudah mendapat gelar sakti, ia merasa terpukul melihat kenyataan itu. Ingin ia mendapat jawabannya dan menyelidiki secermat-cermatnya.

"Sekarang lepaskan semuanya! Tengadahkan mukamu ke angkasa. Buka mulutmu! Cepat!"

Suara Gagak Seta agak menggeletar. Karena melihat anak muda itu biru pengap. Perlahan-lahan Sangaji dapat menguasai diri. Dengan cermat ia mengikuti petunjuk Gagak Seta. Tak lama kemudian, rongga dadanya menjadi lega. Ia bisa bernapas seperti sediakala. Hanya terengah-engah seperti seseorang yang tengah lepas dari cengkraman binatang galak.

Dalam pada itu Gagak Seta mondar-mandir mencari kunci jawabannya.

"Apakah kamu telah melepaskan semua anganmu?" tanyanya penuh selidik.

Sangaji mengangguk.

"Telah kau tebarkan semangatmu?"

"Ya."

"Kau kosongkan dirimu?"

"Ya."

"Kau salurkan semua deburan darahmu ke seluruh urat nadi?" Sangaji mengangguk.

"Aneh!" ia bergumam. Ia yakin, kalau Sangaji menjawab dengan sebenarnya. Karena tadi, ia telah memeriksanya. Pikirnya, ya, semua telah berjalan seperti semestinya. Apakah yang mengganggu? Memang pada zaman dahulu orang hampir menyamakan Ilmu Kumayan Jati dengan Ilmu Bayu Sejati. Meskipun bersumber sama, tetapi lakunya jauh berlainan. Ilmu Bayu Sejati mengutamakan kekuatan urat nadi, tulang-belulang yang bersandar pada napas. Tetapi Ilmu Kumayan Jati biarpun mengutamakan tenaga napas, tetapi hanya bersifat sebagai penyalur. Napas itu hanya dipergunakan sebagai pengungkap daya kekuatan yang terpendam." la terus merenung. Tiba-tiba suatu pikiran berkelebat dalam benaknya.

"Eh bocah tolol! Apakah kamu pernah mendapat pelajaran ilmu bernapas?"

Sangaji mengiakan. Melihat pemuda itu mengangguk, seleret cahaya tersembul pada raut muka Gagak Seta. Ia mau menduga, bahwa Sangaji pernah tersesat dalam pelajaran. Maka ia menguji penuh selidik.

"Coba bagaimana kamu melakukan ilmu bernapas itu!"

Sangaji kemudian menghapal dua belas kata petunjuk bersemedi ajaran Ki Tunjungbiru. Mendengar bunyi hapalannya, Gagak Seta yang sudah mempunyai dugaan yang bukan-bukan jadi merenung-renung lagi.

"Siapa yang mengajarimu bersemedi?" ia masih mencoba.

"Ki Tunjungbiru."

"Siapa dia?"

"Menurut kabar, dulu dia bernama Otong Darmawijaya."

"Eh, kau bilang apa?" Gagak Seta terkejut. Dahinya berkerenyit. "Apakah dia belum mati? Ih! Benar orang itu belum tinggi ilmu bergumulnya, tetapi dia memiliki tenaga ajaib. Apakah... apakah... kamu... hai, kenapa kamu mendapat ajaran daripadanya? Orang itu tak gampang-gampang menerima murid."

"Dia bukan guruku. Dan aku tak pernah pula berguru kepadanya." Sangaji menerangkan. "Aku menerima petunjuknya berkat jasaku menyedot getah pohon Dewadaru sebagai pembalas dendamnya."

"Getah pohon Dewadaru? Apa itu?" Gagak Seta heran.

Sangaji kemudian menerangkan dengan singkat tentang sifat pohon sakti itu menurut pendengarannya saja tatkala Ki Tunjungbiru berbicara di dalam perahu dahulu. Gagak Seta mendengarkan dengan penuh perhatian. Lantas berkata, "Eh! Apakah di dunia ini ada suatu macam pohon ajaib-ajaib demikian rupa? Inilah aneh!" ia berhenti menimbang-nimbang. Berkata lagi memutuskan, "Baiklah! Coba ulangi lagi menarik napas menurut ajaranku. Kemudian tirukan semua gerakanku."

Sangaji segera melakukan ilmu menarik napas ajaran Gagak Seta, kemudian menirukan gerakan selanjutnya. Waktu itu Gagak Seta menekuk lutut sambil meliukkan tubuh. Tiba-tiba menyodok ke arah suatu pohon.

"Bidik!" perintahnya.

Sangaji cepat-cepat menyodok. Ternyata batang pohon yang berdiri di depannya bergoyang. Mahkota daunnya runtuh berhamburan.

"Bagus! Bagus!" seru Gagak Seta kagum. "Inilah hebat! Tanpa bertapa kamu sudah bisa menguasai setengah jurus Ilmu Kumayan Jati, meskipun lagi menggoyang-goyang tupai!"

Ia berjalan mondar-mandir kembali seperti sedang menghadapi satu soal yang belum mendapatkan kunci jawabannya. Sekonyong-konyong kepalanya mendongak dan berputar menghadap Sangaji.

"Aji! Coba gempurlah aku!"

Sangaji tadi heran menyaksikan pukulannya sendiri yang sudah mempunyai prabawa, sampai hatinya tak mau percaya. Ia belum mendapat pegangan darimanakah asal tenaga dorong sekuat itu. Tetapi diam-diam hatinya bangga dan bersyukur. Mendadak Gagak Seta memerintahkan agar menggempur padanya. Keruan saja, ia jadi bingung berbimbang-bimbang. Pikirnya, mahkota dedaunan bisa kuron-tokkan. Apakah dia yang terdiri dari darah dan daging bisa bertahan? Gagak Seta rupanya bisa menebak kata hatinya. Maka orang tua itu berseru nyaring, "Pukulanmu lagi bisa menggoyangkan pohon. Takkan mampu menewaskan aku."

Mendapat penjelasan itu, anak muda itu jadi berlega hati. Segera ia menarik napas menurut ilmu ajaran Gagak Seta. Tubuhnya meliuk, lutut ditekuk dan sambil berputar ia menjodok. "Dak"

Gagak Seta tergetar sedikit. Matanya menutup rapat.

Mulutnya kemudian mengulum senyum. Katanya, "Eh—lumayan juga. Sekarang gunakanlah ilmu tarikan napas yang pernah kau tekuni. Dan gempurlah aku!"

Heran Sangaji mengawasi orang tua itu. Hatinya beragu lagi. Apakah pukulanku tadi salah, sehingga tidak ada pengaruhnya?— pikirnya sibuk. Ia tak tahu, kalau pukulannya tadi seujung rambut pun tak berbeda dengan pukulannya yang pertama sewaktu memukul pohon. Hanya saja, keputusan Gagak Seta mengumpankan diri sendiri untuk memperoleh jawaban, adalah luar biasa. Jika tidak mempunyai pegangan kuat, bagaimanapun juga takkan berani menerima pukulan Sangaji.

"Hai tolol!" bentak Gagak seta. "Pukulanmu hebat! Tak beda dengan tadi. Hanya saja belum bisa menewaskan aku! Kau dengar? Nah—jangan tergugu seperti orang linglung! Sekarang kerjakan apa yang kuperintahkan tadi. Aku ingin mengetahui titik perbedaannya."

Puaslah hati Sangaji mendapat penjelasan ini. Diam-diam hatinya kagum kepada orang-tua itu. Benar-benar hatinya merasa takluk. Apakah tubuhnya lebih kukuh daripada sebatang pohon? pikirnya lagi. Tak sempat lagi ia menunggu jawabannya. Dalam dirinya terasa ada semacam hawa hangat yang merayap memenuhi tubuhnya. Kemudian ia maju menggempur Gagak Seta.

Hebat suara itu. Tetapi Gagak Seta seperti tak merasakan sesuatu. Matanya merem-melek seperti seseorang yang lagi menikmati makanan lezat.

"Telah kuduga! Telah kuduga!" serunya girang. Kemudian ia tertawa berkakakan sambil mendongakkan kepala.

"Bocah tolol! Dengarkan penjelasanku! Apa yang pernah kau pelajari itu adalah bait-bait Ilmu Bayu Sejati. Itulah suatu ilmu yang mengutamakan tenaga semata untuk daya pertahanan. Apakah orang yang mengajarimu, pernah menerangkan nama ilmu itu?"

Sangaji bergeleng kepala.

"Ah! Sekarang tahulah aku, mengapa kau begitu ulet, tabah dan makin lama makin gagah tatkala kau tadi bertempur melawan calon isterimu. Itulah berkat ajaran ilmu tarikan napas Bayu Sejati. Dasarnya adalah sama. Yakni bersandar pada tenaga sakti kodrat manusia. Eh—eh ... bocah tolol! Siapa mengira, kamu mempunyai tenaga sakti getah pohon Dewadaru. Itulah karunia alam yang hebat bukan kepalang," kata Gagak Seta girang. Kemudian ia merebahkan diri ke tanah dan berbaring merenungi angkasa.

"Sekiranya di kemudian hari kau berhasil menjalin dua ilmu ini sebagai satu pengucapan, alangkah kamu akan jadi gagah perkasa. Tapi sekarang—di bawah asuhanku— kamu kularang mengingat-ingat ilmu ajaran yang lalu. Sebab lakunya jauh berlainan. Ilmu ajaranmu dahulu, adalah ilmu buat perempuan, bukan buat laki-laki. kalau kamu diserang, kamu hanya mampu bertahan. Sekiranya lawanmu menggenggam senjata tajam, apakah kamu hanya menerima hajarannya belaka tanpa bisa membalas? Eh—bocah tolol! Akhirnya kamu hanya jadi bakaran sate kambing!" ia berhenti mengesankan. "Karena itu, meskipun kelak kamu mahir dengan ilmu ajaran dahulu, paling-paling kamu hanya bisa menjadi seorang ahli olahraga belaka. Paling-paling kamu hanya pandai meloncati jurang, memanjat pohon seperti kera dan tahan berenang di lautan seperti ikan."

Gagak Seta tertawa berkakakan. Sangaji jadi heran terkejut. Mula-mula ia memang agak tersinggung mendengarkan ulasan orang tua itu yang begitu menusuk. Tetapi apa yang dikatakan adalah benar. Teringatlah dia, bagaimana Ki Tunjungbiru pernah mempamerkan kepandaiannya menangkap dua ekor kera, meloncat jurang dan bersampan di atas lautan menembus derum angin dan gelombang. Dia pun hanya mengesankan, bahwa ilmu ajarannya hanya berguna untuk membantu menelan ajaran ilmu kedua gurunya.

"Memang Ki Tunjungbiru hanya berkata, kalau ilmu itu adalah ilmu untuk bersemedi. Bukan untuk berkelahi." Sangaji mencoba untuk mempertahankan.

"Bagus!" Sahut Gagak Seta cepat. "Aku pun tak mencela ilmu itu. Tapi kau tahu apa arti bersemedi itu? Semedi itu adalah perempuan waktu hamil. Dia tak bisa bergerak cepat. Tak bisa makan terlalu kenyang. Tak bisa minum sebanyak sediakala. Tak bisa tidur tengkurap atau miring terlalu lama. Pokoknya serba kurang dan tanggung. Laripun dia tak mampu. Apa lagi berkelahi. Karena itu aku berkata, ilmu semedi itu adalah ilmu perempuan! Kamu sakit hati?"

Sebenarnya Sangaji mendongkol mendengar semua kata-kata Gagak Seta. Tapi karena kesannya lucu, diam-diam ia tersenyum geli.

"Lantas? Apakah yang harus kulakukan?" Ia mengalihkan pembicaraan.

"Berlatih dan berlatih, tolol!" damprat Gagak Seta. "Rejekimu sudah terlalu besar. Bahwasanya tanpa bertapa, kamu sudah memiliki tenaga sakti yang ajaib. Dulu aku pun tak bisa memiliki suatu bekal seperti kamu. Aku cuma bisa menghapal jurus-jurusnya belaka. Tenaga saktinya, harus kutempuh dengan bertapa selama tiga tahun terus menerus."

Sangaji tak berkata lagi. Ia memilih sebatang pohon yang berdiri tak jauh daripadanya. Kemudian ia berlatih. Mula-mula ia mengatur napas dan memusatkan ke urat nadi menurut ajaran Gagak Seta. Setelah itu menekuk lutut, berputar dan meliuk tubuhnya. Lantas menyodok dengan menumpahkan seluruh tenaga napasnya yang tersekam. Dan batang pohon di depannya lantas saja bergoyang-goyang.

"Hai! Bocah tolol!" damprat Gagak Seta. "Mengapa mengoyang-goyangkan pohon? Apa kamu mau menangkap tikus? Kamu harus bisa menggempur musuh dengan sekali pukulan. Bukan untuk mengitik-ngitik biar kegelian."

Sangaji tertawa menyeringai. Mukanya merah kebiru-biruan karena tercekat hatinya. Segera ia minta petunjuk-petunjuk.

"Dengar!" kata Gagak Seta. "Sudah kukatakan tadi, kalau aku akan menyulapmu menjadi tandingan anak siluman Karimun Jawa. Kamu harus sadar, bahwa bakal isteri-mu itu cerdas

otaknya. Bakatnya pun lebih besar daripadamu. Ia mengenal bermacam-macam ilmu. Gerak-geriknya cekatan. Tapi hanya penuh gertakan-gertakan belaka. Janganlah kamu sampai kena dipengaruhi. Tunggu saja, sampai dia memukul benar-benar! Jika pukulannya tiba, nah—papakilah dengan pukulanmu. Dia pasti kalah."

"Apa hanya itu saja?"

"Apa kau bilang?" bentak orang tua itu. "Sudah kukatakan ia memiliki ilmu bermacam ragam. Gerak-geriknya, pasti sukar kau duga. Sekali kena pukul, dia akan bisa membalas dengan ilmu tangkisan yang lain lagi. Sebab yang baru kau pelajari ini, hanya satu macam ilmu saja. Di kolong langit ini, kamu akan menemukan ratusan macam ilmu sakti."

Sangaji diam merenung-renung. Sekarang ia merasa dirinya kecil. Tadinya ia mengira, sesudah mendapat ilmu ajaran gurunya rasanya cukup buat bekal merajai orang. Tak tahunya, ilmu sakti di dunia ini banyak ragamnya. Pantas, kedua gurunya tak mampu mengalahkan Pringgasakti meskipun dikerubut empat orang.

"Sekarang yang penghabisan," kata Gagak Seta.

"Sesudah ini, tak mau lagi aku berbicara. Tadi kujelaskan, kalau kamu harus berusaha menggiring lawan ke suatu pojok tertentu. Jepitlah dia dengan gerakan-gerakan begitu rupa sampai dia tak mampu bergerak. Kemudian hantamlah dengan Ilmu Kumayan Jati. Atau tunggu saja lawanmu sampai memukulmu. Begitu ia memukul, sambutlah ia dengan suatu pukulan pula."

"Jika demikian aku harus bisa bergerak cepat dan sebat," potong Sangaji.

"Tentu saja, tolol!"

Sangaji tertawa geli. Istilah tolol yang diucapkan orang tua itu terlalu sering, lambat-laun terdengar sedap juga. Bagaikan seorang minta sambal dalam suatu perjamuan makan.

"Telah kukatakan kepadamu, kalau semua jurus ajaranku berjumlah delapan belas dan enam ayunan. Pukulan keras ini terbagi menjadi sembilan. Tentu saja ada perubahan-perubahannya. Setiap jurus aku beri nama, agar memudahkan ingatanmu yang tolol. Kau tahu?"

Sangaji mengangguk.

"Bagus! Seperti seorang belajar menari atau menabuh gender (sejenis gamelan). Tiap-tiap bagian ada namanya. Umpamanya dalam ilmu menabuh gender atau clempung (kecapi) terdapat istilah-istilah, Jarik-Kawung, Kutut Belut, Gantungan, Petih, Ayu Kuning dan sebagainya. Nama-nama itu boleh diciptakan sesuka hati oleh yang mengajar. Pokoknya memudahkan untuk penelitian dan ingatan. Juga pukulan kuberi nama. Yang kautekuni tadi kuberi nama, Cacing Gering. Kemudian perubahannya kuberi nama, Congor Babi, Anjing Buduk, Sate Gangsir, Terpedo Kambing, Telur Kerbau, Sambel Goreng... hai! hai! Mana isterimu? Aduh, aduh perutku! Perutku!"

Sehabis berkata begitu, ia menekan-nekan perutnya yang tiba-tiba jadi keruyukan. Lantas lari berserabutan memasuki gua. Rupanya begitu menyebut jenis masakan, teringatlah dia kepada masakan itu sendiri. Kebetulan sekali, semenjak tadi pagi perutnya belum terisi sebutir nasi pun. Karuan saja, ia jadi blingsatan.

Mau tak mau Sangaji tersenyum geli. Siapa mengira, orang sesakti dia, mempunyai tabiat doyan makan dan menggelikan. Sebentar ia mengawasi larinya Gagak Seta yang pontang-panting memasuki gua, kemudian segera dia berlatih.

Waktu itu, Titisari telah mulai memasak di dalam gua. Ia tahu Gagak Seta sedang menurunkan ilmu saktinya kepada Sangaji. Diam-diam ia bersyukur dalam hati. Ia berdoa, moga-moga Gagak Seta berkenan menurunkan seluruh ilmu saktinya dan Sangaji sanggup pula menerima warisannya. Untuk ikut menyatakan terima kasih, dengan sungguh-sungguh ia memasak beberapa resep masakan yang istimewa. Pikirnya, biarlah Paman Gagak Seta tahu, kalau kami tahu apa arti terima-kasih. Tapi selagi ia membumbui beberapa ekor ikan dan sedang pula dibakar, di luar dugaan asapnya meruap sampai ke luar gua. Tahu-tahu, Gagak Seta sudah berada di sampingnya sambil mencak-mencak.

"Masakan apa ini? Masakan apa ini?"

Belum lagi Titisari dapat menjawab, tangannya sudah menyambar dua ekor ikan sekaligus dan digerogoti sampai tulang-tulangnya.

"Bukan main! Bukan main!" pujinya berulang kali. Mulutnya terus dijejali penuh-penuh, sampai tak kuasa berbicara lagi. Sekaligus menghabiskan enam ekor ikan sebesar lengan kanak-kanak.

Ketika keenam ekor ikan tadi sudah habis dikunyahnya, barulah ia teringat kepada Sangaji yang perutnya belum terisi sebutir nasi juga. Lantas ia berkata menyesali diri sendiri.

"Ai! Ai! Perut edan! Perut gendeng! Mana kawanmu si bocah tolol itu! Suruh berhenti dulu! Masa mau berlatih sampai mati?"

Tetapi Titisari hanya membalasnya dengan senyum. Bahkan tanpa berbicara ia menyodorkan dua ekor ikan bakaran lagi. Gagak Seta jadi perasa, la jadi sungkan (segan) sendiri. Meskipun demikian, tangannya menerima pemberian itu.

"Masakanmu benar-benar hebat!" ia mengalihkan pembicaraan untuk menyembunyikan rasa sungkannya. "Masakan apa ini namanya?"

"Sebenarnya, kalau Paman agak bersabar sedikit, akan kumasakkan semacam masakan khas dari Karimun Jawa," sahut Titisari seolah-olah menyesali.

"Ah!" Gagak Seta terhenyak. Mendadak mulutnya berliur tak karuan. Dan mau tak mau, Titisari geli juga menyaksikan perangainya.

"Baiklah! Biarlah aku menangkap beberapa ekor ikan lagi dan aku ingin mencoba masakan Karimun Jawa."

"Tak usah tergesa-gesa," potong Titisari membesarkan hati. "Aku percaya, Paman pandai menangkap ikan. Tapi aku yakin Paman belum pandai memilih jenis ikan."

Gagak Seta diam menimbang-nimbang. Kemudian berkata mengakui.

"Ya, benar. Bagaimana aku bisa melawanmu dalam hal memilih jenis ikan."

Titisari kemudian mengalihkan pembicaraan.

"Kulihat muridmu tadi sudah bisa mematahkan batang pohon dalam sekali tumbuk."

Gagak Seta menggelengkan kepala sambil berkata, "Belum! Belum bisa dia mematahkan batang pohon. Paling-paling hanya menggoyang-goyangkan sampai melengkung. Sebenarnya, dia harus sanggup mematahkan sebatang pohon sebesar lengan dengan sekaligus. Mengingat ia telah memiliki rejeki besar dalam dirinya."

"Apakah itu?"

"Dia memiliki semacam tenaga ajaib dalam dirinya. Katanya, itulah getah pohon sakti Dewadaru," sahutnya sungguh-sungguh. "Pastilah kamu mengerti, bahwa untuk memiliki pukulan sakti, orang harus berlatih dulu sampai memiliki dasar tenaga murni. Inilah dasar utama. Sebab sekali pun orang memiliki macam ilmu silat yang sebagus-bagusnya, tetapi tidak ada tenaga di dalamnya adalah semacam hembusan angin menyerak-nye-rakkan dedaunan. Itu tidak ada gunanya." Ia berhenti dengan dahi berkerenyit seakan-akan berpikir keras. Tiba-tiba bertanya, "Hai Nona kecil, apa dia suamimu?"

Titisari adalah seorang gadis yang cerdas dan cerdik. Meskipun demikian, mendapat pertanyaan Gagak Seta, ia terbungkam. Orang tua itu lantas tertawa terbahak-bahak.

"Eh! Eh! Apakah aku salah omong? Ah, akulah yang tolol! Bukankah kalian sedang berpacaran melulu? Baiklah! Aku kenal watak ayahmu. Seumpama kamu sudah menyetujui pemuda itu, dan ayahmu merintangi, aku tak bakal diam. Aku akan tampil ke depan mengurus perjodohan kalian. Andaikata ayahmu menentang, biarlah aku bertempur satu tahun sampai salah seorang mati."

Entah apa sebabnya, Titisari bahagia mendengar kata-kata Gagak Seta. Hatinya tiba-tiba menjadi senang dan tentram sampai air matanya hampir membersit dari kelopak mata. Maka cepat-cepat ia menundukkan pandang ke tanah sambil mencari sisa ikan lainnya, hendak dibakarnya dengan segera.

Gagak Seta adalah laki-laki yang sudah banyak makan garam. Dengan sendirinya, tahulah dia menebak keadaan hati si gadis. Maka dengan lancar ia berkata, "Dengarkan, Nona manis. Bakal suamimu itu, meskipun bakatnya kalah jauh daripadamu tetapi berkat getah sakti itu, dia kelak akan menjadi seorang pendekar ajaib yang sakti luar biasa. Tadi kulihat keajaiban terpancar dari dirinya. Apabila kemudian hari, ia bisa melebur kedua macam ajaran mengatur napas dan menghimpun tenaga yang dimiliki, tubuhnya akan kebal dari segala. Bahkan apabila kena serangan dahsyat, maka yang menyerang itu akan terpental balik. Sekarang tinggal melatih dan memasaknya sampai kokoh benar. Siapa tahu, kedua macam ilmu mengatur napas dan menghimpun tenaga akan bisa pula membersihkan otot-otot urat saraf, sehingga pada suatu hari akan menjadi seorang manusia yang cerdas luar biasa. Mengapa? Karena pada hakekatnya, Ilmu

Bayu Sejati dan Kumayan Jati itu seumpama sepasang suami istri yang saling memberi rasa asmara."

Titisari bersyukur dalam hati, mendengar tutur Gagak Seta. Ia percaya, kalau ketajaman mata seorang ahli seperti yang cerdik, ia pandai menyembunyikan kesan hatinya. Pandangnya tetap murung. Bahkan ia bisa berkata dengan nada Gagak Seta tak mungkin salah. Tetapi sebagai seorang gadis kurang senang.

"Bagus! Tapi dasar Paman berat sebelah. Seumpama dia menghinaku, apakah yang akan Paman lakukan?"

Gagak Seta hendak mengambil hati si gadis. Mengapa dia berlaku demikian, tidak seorang-pun di dunia ini yang bisa menerangkan. Dia sendiri tak pandai membaca perasaan hatinya. Yang terasa dalam hati ialah ia senang melihat Titisari, seolah-olah gadis itu bagian dari dirinya sendiri. Barangkali karena tingkah lakunya begitu lincah dan cekatan. Lagi pula bisa melayani dirinya. Kecuali itu pandai memasak pula. Rasanya, dia segan mau berpisah daripadanya.

"Nona manis! Janganlah kamu bersedih. Coba katakan, apa yang kau pinta? Seyogyanya aku hanya mengajar bakal suamimu satu dua jurus semata?" katanya.

"Tidak! Tidak!" Sahut Titisari cepat. "Bahkan Paman harus mengajarkan dengan sungguh-sungguh. Syukur bisa menerima seluruh kepandaian Paman. Hanya saja, Paman harus pula memberi ilmu simpanan kepadaku, yang bisa memenangkan dia."

"Eh, anak siluman. Kamu benar-benar licin seperti ayahmu."

"Baiklah. Memang aku tak punya anak dan merindukan seorang anak selincah kamu. Rasanya tidak ada ruginya, mengabulkan permintaanmu. Moga-moga dikemudian hari— kalau tulang belulangku sudah rontok—kau sudi mengurusi." Ia berhenti mengesankan. Meneruskan, "Bakatmu lebih baik daripada calon suamimu itu. Sebelum dia bisa memahami semua ilmu yang kuberikan kepadanya, kamu akan kuberi suatu ilmu. Aku percaya, kamu akan cepat mengerti sebelum dia paham ekornya. Ilmu itu merupakan tenaga imbangan dahsyat dari Kumayan Jati. Namanya, Ratna Dumilah. Konon kabarnya—menurut cerita—ilmu itu berasal dari Sanghyang Tunggal yang diberikan kepada putranya kedua, Sanghyang Ismoyo. Ilmu itu khusus untuk melawan Ilmu Kumayan Jati yang diberikan Sanghyang Tunggal kepada putranya ke empat, Sanghyang Manikmaya. Tetapi karena kalian berdua adalah calon suami-isteri, maka akan kubuat sedemikian rupa sehingga kalian berdua tak bisa saling menyentuh dan melukai. Kau mengerti maksudku?"

Sehabis berkata demikian dan belum lagi Titisari membalas pertanyaannya, ia meloncat dan bersilat berputaran cepat luar biasa. Gerak-geriknya cekatan, gesit luar biasa sampai bisa mengaburkan penglihatan. Tapi anehnya, tidak menerbitkan suatu tenaga dahsyat yang membahayakan. Setelah ia berhenti bersilat, Titisari sudah bisa mengingat-ingat separah.

"Seluruhnya berjumlah 36 jurus," kata Gagak Seta. 'Tetapi mempunyai silang perpecahan tujuh sudut tiap jurus. Jadi berjumlah 7 x 36, ditambah dengan delapan penjuru. Utara, barat, selatan, timur, kemudian tenggara, barat daya, timur laut dan barat laut. Jadi keseluruhan berjumlah 7 x 36 x 8 = 1008 jurus pecahan. Meskipun nampaknya tidak bertenaga, tetapi ilmu itu memiliki daya lingkaran rahasia dan daya libatan rahasia. Dalam sekali putaran, ilmu itu membawa pengaruh hawa tertentu. Sudut anginnya tajam luar biasa, bagaikan sebilah pedang. Karena Ismoyo itu artinya dunia, maka gerakannya berputar terus menerus seperti arus samudra dan arus angin yang mengitari jagad. Kau sudah paham?"

Titisari lantas berdiri. Terus ia bersilat menirukan gaya Gagak Seta. Dasar otak terang dan memiliki bakat keturunan yang luar biasa, hampir saja dia bisa melakukan gerakan-gerakan Ilmu Ratna Dumilah dengan sempurna. Dia hanya membutuhkan beberapa petunjuk dan penjelasan. Selang tiga jam, dia sudah hapal seluruhnya. Tinggal memahirkan belaka.

Kala itu, matahari hampir condong ke barat. Segera mereka teringat kepada Sangaji yang masih saja berlatih di luar gua. Bergegas Titisari memanggilnya. Dan ketika anak muda datang kepadanya, Titisari menyongsongnya dengan tertawa bangga.

"Aji! Sekarang kau bisa memenangkan ilmumu. Makanlah! Aku akan mandi dahulu."

Setelah berkata demikian, gadis itu benar-benar pergi mandi. Ia melompat ke sungai dan berenang ke sana kemari dengan gembira.

"Bakal isterimu itu cerdik luar biasa." Kata Gagak Seta menemani Sangaji makan.

"Ya," sahut Sangaji sederhana. "Tadi kulihat Paman sedang menurunkan suatu ilmu begitu dahsyat. Kucoba melihat dari jauh. Mendadak penglihatanku kabur. Ilmu apakah itu?"

Gagak Seta tertawa. Ia tidak melayani pertanyaan Sangaji. Bahkan ia kemudian merebahkan diri dan tidur mendengkur seperti babi hutan.

Tak berani Sangaji mengganggunya. Sehabis makan, diam-diam ia melatih mengatur napas menurut ajaran Gagak Seta. Tetapi seperti tadi pagi. Darahnya seperti bergolak dengan sekonyong-konyong. Seluruh tubuhnya bergetar. Napasnya jadi sesak dan matanya berkunang-kunang. Khawatir akan salah laku, cepat-cepat ia membuka mulutnya sambil mengendorkan semangat. Dan perlahan-lahan ia bisa menguasai diri lagi. Tapi dasar dia berwatak ulet dan tabah. Tak gampang-gampang menyerah kalah. Sekali lagi ia mencoba dan mencoba. Dan setiap kali ia merasa aliran darahnya terganggu cepat-cepat ia melepaskan semangat. Begitulah ia berulangkah mencoba ilmu Gagak Seta. Mendadak saja, sekilas pikirannya menusuk dalam benaknya. Cepat-cepat ia memperbaiki diri. Kemudian berlatih mengatur napas menurut ajaran Ki Tunjungbiru. Dalam dirinya lantas timbul semacam hawa hangat yang nyaman luar biasa. Hawa itu bergerak dengan halusnya dan meraba seluruh urat-uratnya. Mendapat perasaan ini, ia gembira. Kemudian ia berpikir, kalau sekarang aku menggabungkan ilmu ajaran Gagak Seta, apakah akibatnya? Hatinya berdegup hendak mencobanya. Tetapi segera ia mengendapkan degupan hati dan dengan hati-hati, ia menarik napas menurut ajaran Gagak Seta sedikit demi sedikit. Tiba-tiba ia merasa ada suatu gumpalan hawa yang muncul dalam perutnya. Gumpalan hawa itu makin lama makin membeku. Anehnya, kian lama kian mengembang. Tak lama kemudian, hawa hangat menurut ajaran Ki Tunjungbiru menghampiri. Mendadak saja tubuhnya berguncang hebat. Karena kedua hawa yang berlainan sifat itu saling bertubruk dan hisap-menghisap. Kedua hawa itu lantas berputar- putar sambil tarik-menarik sehingga memenuhi seluruh tubuh. Seperti diketahui, menurut Gagak Seta ajaran Ki Tunjungbiru adalah ilmu bertahan diri. Itulah intisari dari Ilmu Bayu Sejati. Sebaliknya, ajaran Gagak seta bersifat merangsak dan menghimpun tenaga. Karena dasar tenaga Sangaji berpijak kepada kesaktian getah pohon Dewadaru, maka kedua kekuatan yang berlainan sifat itu saling berebut hendak mengambil bahan tenaga. Yang satu merangsak dan yang lain bertahan. Karena dasarnya sama kuat, maka tenaga getah sakti Dewadaru lambat-laun terasa berubah sebagai bola yang berputar-putar dan meluncur ke sana ke mari tiada tentu. Andaikata Sangaji sudah bisa meluncurkan tenaga raksasa itu ke dalam urat-uratnya, alangkah akan besar guna-faedahnya. Sayang, ilmu demikian belum dimiliki. Karena itu, yang terasa dalam perutnya semacam bongkahan batu mengganjel perut. Bongkahan itu kadang tersekam dalam pusat, kadang-kadang naik menyodok ketiak dan menutupi rongga dada. Meskipun demikian, bongkahan hawa itu tiada menyakiti dirinya seperti tadi. Dia hanya merasa geli dan bulu romanya meremang kalang-kabut. Karena lambat-laun rasa geli itu menyeluruh sampai bulu-bulunya, ia tidak tahan lagi. Cepat ia melepaskan kedua tenaga sakti yang saling berbenturan. Di luar dugaan, begitu terlepas dari gangguan itu, mendadak saja tubuhnya menjadi lemas tak berdaya.

Ia kaget luar biasa. Tatkala sadar akan kecerobohannya, Titisari sedang memasuki gua dengan membawa serenteng ikan. Gadis itu terperanjat ketika melihat muka Sangaji berubah menjadi bersemu hijau. Cepat ia meraba pergelangan tangan dan dengan berteriak agak keras ia mencoba membangunkan Gagak Seta.

"Paman! Apakah yang salah?"

Sebenarnya menurut pantas, orang yang sedang tidur berdengkur semacam Gagak Seta takkan mendengar pekikan Titisari. Tapi Gagak Seta adalah seorang yang mahasakti pada zaman itu. Hampir berbareng dengan kalimat Titisari yang penghabisan, ia sudah meloncat bangun terus menyambar perge-langan tangan Sangaji.

"Anak tolol!" makinya sungguh-sungguh. "Kamu mau bunuh diri? Bukankah sudah kunasihatkan, agar tak mengingat-ingat ajaranmu yang dulu?"

Meskipun mulutnya memaki kalang kabut. Tapi segera dia bekerja. Dengan bantuan tenaga saktinya, ia dapat mengendapkan pengaruh getah Dewadaru yang dibangunkan oleh Ilmu Bayu Sejati. Apalagi dikala itu Sangaji telah melepaskan pengaruh kedua tenaga ajaran saktinya. Maka dalam beberapa saat, ia telah pulih kembali. Mukanya yang bersemu hijau, kembali menjadi merah dan lambat-laun nampak segar seperti sediakala.

"Apa yang telah kau lakukan?" bentak Gagak Seta.

"Aku mencoba membangunkan ajaran yang lalu dengan ajaran Paman," jawab Sangaji gugup.

"Goblok! Tolol!" maki Gagak Seta. "Otakmu tumpul. Kau harus menginsyafi, tahu?"

"Ya, memang otakku tumpul." Sangaji mengaku. Karena pengakuannya, mendadak timbullah suatu iba dalam diri Gagak Seta. Mulutnya yang sudah siap-siap hendak memaki lantas saja batal. Bahkan, timbullah rasa sayangnya. Sebentar kemudian ia berkata menasihati.

"Memang, aku berharap kamu bisa melebur kedua ilmu itu. Tapi, jangan sekarang! Sebab masing-masing belum kau pahami benar, sehingga kamu belum punya pegangan titik imbangnya. Coba kalau tidak cepat-cepat ketahuan, tubuhmu sudah hangus terbakar. Karena dalam dirimu tersekam tenaga sakti yang dahsyat."

Titisari mempunyai kesan tertentu terhadap Sangaji. Mendengar Gagak Seta memakinya, jadi tidak senang hati. Menungkas, "Hai Paman! Kau mau merasakan kelezatan masakan Karimun Jawa tidak?"

”Tentu saja! Tentu saja!" Gagak Seta menebak-nebak.

"Nah, tolong aku membersihkan ikan-ikan. Dan jangan lagi memaki muridmu di hadapanku."

Sebentar saja orang tua itu terhenyak. Kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Eh! Jadi, aku salah omong? Baiklah aku minta maaf. Ayo, ayo kutolong."

Sangaji jadi perasa. Dengan sungguh-sungguh ia memotong.

"Semua ini akulah yang menerbitkan gara-gara. Biarlah Paman meneruskan tidur. Aku akan membantu Titisari. Dan aku berjanji, aku tidak akan mengulangi kesem-bronoanku semacam tadi."

Dengan cekatan ia menyambar serenteng ikan-ikan tangkapan Titisari dan bergegas keluar gua. Setelah itu, ia menyalakan perdiangan. Dan pada malam harinya, mereka bertiga menggerumuti masakan Titisari yang benar-benar terasa lezat luar biasa.

"Kamu ini memang anak iblis benar," kata Gagak Seta kagum. "Tanganmu membawa kelezatan luar biasa. Selama hidupku baru kali inilah aku merasakan masakan Karimun Jawa. Pantas, ayahmu betah tinggal di suatu kepulauan jauh di seberang."

"Tak usah Paman mengeranyangi milik orang kampung. Kami membekal beberapa ringgit. Asalkan Paman setuju, kita meneruskan perjalanan mendekati perkampungan, ayam-ayam dan itik-itik akan kita peroleh."

"E-hem. Itu pun cara yang baik pula. Eh, ke mana sebenarnya tujuan kalian?"

Titisari mengalihkan pandang kepada Sangaji. Pemuda itu lantas menjawab.

"Ke selatan. Ke Desa Karangtinalang. Di iesa itulah, aku dahulu dilahirkan. Tapi aku dibesarkan di Jakarta."

Gagak Seta merenunginya, kemudian menguap lebar dan tanpa berpamitan ia memiringkan tubuh dan merebahkan diri. Belum lagi lima pernapasan, dia telah mendengkur ribut. Dan mau tak mau kedua muda-mudi itu segera memilih tempat berbaring masing-masing.

Menjelang tengah malam, Titisari telah tertidur lelap. Tinggal Sangaji seorang diri yang masih bolak-balik di atas tanah. Dengan berdiamm diri ia merenungi perdiangan yang masih menyala terang. Pengalamannya berlatih mengatur napas sehari tadi sangat mengesan dalam dirinya. Dasar wataknya ulet dan tabah, tak dapat ia menyerah kalah dengan kenyataan sehari tadi. Ia mencoba memecahkan persoalannya. Pikirnya, ”apa yang dikatakan Paman Gagak Seta benar belaka. Tapi mustahil ia dapat merasakan apa yang kurasakan dalam diriku. Tetapi sewaktu kulepas, tubuhku lantas saja terasa menjadi lemah lunglai. Apakah hal ini tidak disebabkan karena aku terus melepaskan tenaga dengan sekaligus? Jika kukendalikan sedikit demi sedikit, apakah sama juga pengaruhnya? Baiklah kucoba."

Mendapat pikiran demikian, maka dengan diam-diam ia duduk bersila. Kemudian mengatur napas menurut ajaran Ki Tunjungbiru. Ketika sudah merasa kokoh, segera ia menyedot napas menurut ajaran Gagak Seta. Mendadak saja terdengar Gagak Seta menggerutu.

"Tolol! Jangan terlalu banyak mencampur-adukan, perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit!"

Ia terkejut bukan kepalang, karena sama sekali tak mengira pendengaran Gagak Seta sedemikian tajam. Tapi diam-diam ia bergirang hati, karena Gagak Seta lebih condong menasihati. Maka dengan tekun dan penuh semangat, ia menjalankan semua nasihatnya. Napas yang tersedot terlalu kuat, cepat-cepat dikurangi sehingga terasa enteng merata. Dan ajaib! Pengaruhnya tidak begitu tajam. Yang terasa kini, seolah-olah ada selembar lapis hawa merata ke seluruh kulit dagingnya.

"Bagus!" Gagak Seta setengah girang. "Sekarang coba pertebal! Tapi jaga jangan sampai bergelombang. Sedikit bergelombang, kamu akan merasa pengaruhnya. Sebab gelombang itu akan membeku dan menjadi gumpalan tenaga yang harus kau lepaskan cepat-cepat."

Perlahan-lahan dan hati-hati, Sangaji mencoba melakukan nasihat itu. Tetapi bagaimanapun juga, dia belum mendapat pengalaman banyak. Keseimbangan antara tenaga napas ajaran Ki Tunjungbiru dan ajaran Gagak Seta, belum dapat dikuasai. Maka di luar kemampuannya sendiri, mendadak saja terasalah tenaga Kumayan Jati mendesak tenaga Bayu Sejati. Sudah barang tentu Bayu Sejati berusaha mempertahankan diri sebisa-bisanya. Karena itu, terjadilah suatu pergumulan yang menimbulkan riak gelombang. Muka Sangaji lantas bersemu hijau. Waktu itu, perdiangan dalam gua belum padam seluruhnya, maka warna hijau itu cukup terang bagi penglihatan seorang ahli seperti Gagak Seta.

"Tolol! Apakah kamu mau bunuh diri!" bentak Gagak Seta.

Bentakan itu sangat dahsyat, sehingga Titisari terbangun sekaligus. Melihat Sangaji dalam kesulitan, gadis yang cerdas itu cemas hatinya.

"Kendorkan perlahan-lahan!" perintah Gagak Seta. "Terlebih dulu Kumayan Jati. Kemudian Bayu Sejati cepat tarik!"

Sebagai gadis yang terang otaknya. Titisari lantas bisa menebak persoalannya. Tanpa disadari, terloncatlah ucapannya.

"Bagaimana kalau Bayu Sejati yang ditambah?"

Sebenarnya, ia tak tahu tentang sifat Bayu Sejati dan Kumayan Jati yang bertentangan. Ia hanya menarik kesimpulan dari kata-kata Gagak Seta belaka, yang memerintahkan agar menarik Kumayan Jati dan kemudian Bayu Sejati. Tapi memang dia ditakdirkan sebagai seorang gadis yang sangat cerdas pada zaman itu. Ayahnya, seorang ahli ilmu alam, ilmu falak, ilmu ukur, ilmu siasat perang dan tata-berkelahi. Dalam hal ilmu tata-berkelahi, ia kurang menaruh perhatian, sehingga tak mau mewarisi kepandaian ayahnya. Tetapi dalam hal ilmu-ilmu lainnya, ia hampir sejajar. Tak bosan-bosannya ia mengadakan percobaan mencampur adukkan ramuan-ramuan tertentu, sehingga ia ahli dalam hal membuat racun, membuat ramuan obat-obatan dan memasak. Karena itu, begitu mendengar istilah Kumayan Jati dan Bayu Sejati yang terlompat dari mulut Gagak Seta, sekaligus ia dapat menebak.

Sangaji sendiri, sudah semenjak lama merasa takluk kepada kecerdasan Titisari, maka begitu ia mendengar suaranya cepat-cepat ia melakukan sarannya tanpa was-was lagi. Karena ajaran Ki Tunjungbiru telah terlatih masak dalam dirinya, maka tak soal menambah atau mengurangi daya gunanya.

Bukan merupakan sulit baginya. Hasilnya sungguh mengagumkan. Sebab dengan menambah tenaga Bayu Sejati, dengan sendirinya ia melepaskan tekanan arus Kumayan Jati. Dengan demikian kekuatannya jadi berimbang. Tetapi seperti dirasakan semula, ia belum menguasai keseimbangannya. Sehingga menambah tenaga Bayu Sejati dan terlalu melepaskan arus Kumayan Jati yang agak berlebihan, melahirkan suatu perpaduan yang timpang. Seketika itu juga, warna mukanya yang tadi bersemu hijau kini jadi menghitam.

"Apa yang salah?" seru Titisari cemas.

Gagak Seta merenungi. Kemudian berkata penuh selidik.

"Kau lakukan saran bakal isterimu?"

Sangaji hanya kuasa mengangguk.

Kembali Sangaji mengendorkan tenaga Bayu Sejati dan menambah arus Kumayan Jati.

Tak lama kemudian, seluruh tubuhnya merasa nyaman. Tetapi karena kedua tenaga sakti itu belum bisa melebur menjadi satu dan ditambah pula dengan getah sakti Dewadaru, maka tetap saja merupakan unsur yang selalu bertentangan. Sulitnya ialah, karena tak dapat terlihat oleh indera mata. Sehingga keseimbangannya hanya berdasarkan rasa belaka. Maka kembali ukuran arus Kumayan Jati terlalu kuat. Seketika itu juga, seluruh tubuhnya menggigil dan mukanya berwarna hijau tua sampai kelopak matanya hijau pengap pula. Segera Gagak Seta memberi aba-aba dahsyat. "Lontarkan pukulan!"

Sangaji mencoba bangun, tetapi tubuhnya seperti terpaku. Ia mencoba menggeliat. Lengannya pun terasa menjadi kaku pula.

"Tambah Bayu Sejati dan coba lontarkan pukulan!" teriak Titisari tegang. Ia tahu kalau Sangaji lalai sedikit tubuhnya bisa kaku menjadi arca.

Karena jerit Titisari, hati Sangaji terkesiap. Sesungguhnya bibit cinta kasih mulai tersenyum dalam hati nuraninya. Dan orang tahu, apa arti cinta yang tumbuh dalam hati seorang pemuda sebaya dia. Itulah cinta sejati yang berani berkorban dalam segala hal. Maka dengan mati-matian, ia mengendorkan arus Kumayan Jati dan menambah tenaga daya tahan arus Bayu Sejati. Begitu ia merasa mendapat peluang, segera ia menggeliat dan melontarkan pukulan gaya Gagak Seta. Pukulan itu dilontarkan dengan membabi buta dan tepat mengarah dinding gua. Maka seketika itu juga, terjadilah suatu keajaiban luar biasa.

Gua itu sekaligus runtuh berantakan dengan suara gemuruh.

"Bagus! Hebat!" puji Gagak Seta. Tapi berbareng dengan itu, cepat-cepat ia menolong keadaan Sangaji yang jatuh terkulai.

Setelah pulih kembali, mulailah anak muda itu insyaf benar-benar. Karena bagaimanapun juga, kedua unsur ilmu sakti itu masih saja berdiri sendiri. Sifatnya bertentangan dan seolah-olah sedang berlomba. Mau tak mau ia harus mendengarkan nasihat Gagak Seta agar melupakan ajaran Ki Tunjungbiru untuk sementara sebelum mendapat jalan keluar.

"Paman! Pukulan yang tadi kulontarkan, benar-benar mengagumkan. Aku hampir-hampir tak percaya. Tetapi mulai sekarang, aku akan tunduk kepada setiap patah kata Paman ..."

Gagak Seta waktu itu masih saja memijat-mijat seluruh tubuhnya, la berdiam diri dan sepatah kata pun tiada terbintik keluar dari mulutnya. Suasana dalam gua itu lantas saja menjadi tegang luar biasa.

Kesokan harinya, mereka meneruskan perjalanan mengarah selatan. Perjalanan mereka kini mulai mengitari punggung Gunung Sumbing. Pemandangan seberang-menyeberang sangatlah indahnya. Apa lagi, waktu itu habis hujan. Mahkota daun-daunan nampak segar bugar. Dan sawah-sawah penduduk yang bermukim di atas pegunungan berkesan meriahkan hati.

Gagak Seta menunggang kuda putih, sedangkan Sangaji dan Titisari membebani punggung Willem. Mereka cukup kenal kekuatan Willem, sehingga tak usah meragukan kesanggupannya. Sepanjang jalan Titisari mengobrol tentang bermacam-macam resep makanan sampai mulut Gagak Seta yang keranjingan makan enak, jadi meliur tak keruan. Hatinya bertambah kepencut dan takluk kepada si gadis. Dengan demikian, orang tua itu sama sekali tak sadar sudah menjadi tawanannya.

"Paman!" tiba-tiba Titisari mengalihkan pembicaraan. "Mengapa semalam Sangaji begitu sengsara mencoba memanunggalkan dua ilmu saktinya?"

Dalam keadaan biasa, tak mungkin Titisari memperoleh jawaban. Tapi karena Gagak Seta sudah terlalu kepencut kepada masakannya, maka tak ingin dia menyakiti hatinya. Segera orang tua itu meloncat ke tanah sambil meraup tiga butir batu. Kemudian ia meloncat kembali ke atas kudanya, la membagi kedua batu kepada Titisari dan Sangaji, sedangkan dia sendiri menggenggam sebutir.

"Batu yang digenggam bakal suamimu itu seumpama ilmu Bayu Sejati. Yang kugenggam ini seumpama Ilmu Kumayan Jati. Dan yang kau genggam adalah getah sakti Dewadaru. Getah sakti Dewadaru adalah dasar tenaga murni Sangaji, yang dahulu kucapai dengan bertapa tiga tahun lamanya. Meskipun sifatnya berbeda, tapi dalam hal ini ada persamaannya. Yakni suatu himpunan tenaga ajaib menurut kodrat alam."

"Apakah getah sakti Dewadaru itu, Paman?" potong Titisari. Dia belum pernah mendengar tentang riwayat getah sakti itu. Maka Sangaji lantas saja memberi penjelasan dan menceritakan

pengalamannya tatkala menghisap getah sakti pohon Dewadaru di Pulau Edan. Dengan kening berkerut-kerut, Titisari mendengarkan cerita Sangaji dengan sungguh-sungguh. Bulu kuduknya ikut meremang, tatkala cerita Sangaji sampai pada perjuangan menghisap getah. Tanpa disadari terlompatlah rasa kagumnya.

"Sungguh ajaib! Masa di dunia ini ada semacam pohon demikian? Aji! Kenapa kamu tak mengajakku ke sana? Aku mau menghisap seluruh pohon sampai perutku bulat seperti perut babi!"

Seperti diketahui, tatkala Sangaji menghisap getah pohon sakti Dewadaru, perutnya lantas saja menjadi bulat penuh keputih-putihan dan Gagak Seta lantas saja menyahut.

"Hai iblis cilik! Tiga puluh tahun lagi, kalau kamu sudah kehilangan kelangsinganmu, tanpa menghisap getah Dewadaru perutmu akan segemuk babi juga." Setelah berkata demikian, orang tua itu tertawa terbahak-bahak. Dan mau tak mau Sangaji ikut pula tertawa. Titisari lantas saja menjadi dengki. Maklumlah, dalam benaknya tak pernah dia percaya, kalau pada suatu kali kelangsingan dan kecantikan tubuhnya bisa larut digulung umur.

"Baik, baik!" katanya menggigit. "Biar aku kelak menjadi seekor babi, apa pedulimu?" Kemudian cepat-cepat mengalihkan pembicaraan untuk mengelakkan kesan yang tak enak baginya. Katanya, "Apakah pengaruh getah sakti Dewadaru bagi muridmu itu? Bukankah tidak mengganggu?"

"E-hem." Gagak Seta mendehem, la diam sebentar menimbang-nimbang. "Ilmu Bayu Sejati dan Ilmu Kumayan Jati bersumber sama. Meskipun berlainan sifat, tapi pada hakikatnya bersandar pada suatu tenaga mumi seseorang. Dalam hal ini tenaga sakti Dewadaru. Dengan demikian, sesungguhnya getah Dewadaru merupakan bahan yang diperebutkan. Mana yang lebih kuat, dialah yang menang."

"Tapi mengapa, jika Sangaji mengendorkan dan melepaskan kedua unsur ilmu itu, lantas menjadi lemah lunglai? Padahal getah Dewadaru masih tetap berada di dalam tubuh."

"Dewadaru mempunyai sifat menghisap. Itulah sifatnya yang ajaib. Apabila dia telah ditimbulkan, kemudian sandaran hisapan tiba-tiba menghilang, apakah bukan lantas menghisap tenaga tubuh? Kau mengerti?"

Titisari yang cerdas lantas saja dapat memahami. Sebaliknya, Sangaji yang berotak sedikit bebal belum juga dapat mengerti. Maka segera dia minta penjelasan lagi.

"Ah tolol!" damprat Gagak Seta. "Lihat! Bayu Sejati dan Kumayan Jati saling berebut untuk mendapatkan tenaga Dewadaru. Sebaliknya, Dewadaru juga menghisap kedua unsur ilmu sakti itu, karena sifatnya memang menghisap apa saja yang bersentuh. Mendadak saja kamu melepaskan kedua ilmu saktimu. Karena Dewadaru kehilangan sumber hisapan, bukankah lantas saja menghisap sekenanya belaka? Dengan sendirinya yang menjadi sasaran adalah tenaga tubuhmu. Jelas?"

Baru Sangaji dapat memahami persoalannya. Sekonyong-konyong Titisari menimbrung.

"Paman sudah tahu sifat masing-masing. Apakah tidak ada akal untuk melebur dan menunggalkan?"

"Hm, inilah yang masih menjadi soal bagiku," jawab Gagak Seta dengan jujur. Sekiranya ayahmu berada di sini, pastilah bukan soal sulit lagi."

Titisari menghela napas, ketika diingatkan akan kepandaian ayahnya. Sebentar ia berenung-renung, kemudian berkata lagi, "Semalam Sangaji berhasil menggempur dinding gua. Dia pun masih jatuh lunglai juga. Bukankah yang dilontarkan adalah tenaga sakti Bayu Sejati dan Kumayan Jati?"

"Bukan! Bukan! Sudah kuterangkan tadi kalau pokok dasarnya ialah berpijak pada kesaktian getah Dewadaru."

"Ah, tahulah aku!" jerit Titisari setengah girang. "Yang dilontarkan, bukankah tenaga sakti getah Dewadaru?"

"Otakmu memang terang," puji Gagak Seta. "Karena itu, aku menganjurkan kepada bakal suamimu agar menggunakan salah satu ilmu sakti saja untuk menghemat tenaga saktinya. Di kemudian hari jika sudah berhasil dilebur, itu lain halnya. Jika Kumayan Jati dan Bayu Sejati berhasil dilebur ke dalam getah sakti Dewadaru, alangkah dahsyat hasilnya. Aku pun barangkali takkan tahan pukulannya."

"Kenapa?"

"Sebab Dewadaru bukan lagi menjadi bahan, tetapi merupakan gudang penghimpun tenaga sakti Bayu Sejati dan Kumayan Jati sekaligus," jawab Gagak Seta sungguh-sungguh. "Itulah pula sebabnya, aku menganjurkan agar bakal suamimu memupuk daya sakti Ilmu Kumayan Jati terlebih dahulu. Karena Kumayan Jati, pada hakikatnya menghimpun tenaga murni. Sedangkan jurus-jurusnya adalah ilmu pelontaran dan perangsangnya."

Tanpa merasa, mereka telah memasuki lembah Gunung Sumbing sebelah selatan. Dusun Kidang dan Arca sudah dilalui. Kini sudah mendekati Dusun Butuh. Mereka kemudian mencari sebuah gubuk yang berada di luar desa. Di sanalah mereka hendak berhenti dan beristirahat. Kebetulan sekali, gubuk itu menghadap ke barat laut. Pemandangannya sangat indah. Di sana berdiri pegunungan Butak dan Prahu yang samar-samar merupakan latar belakang kemegahan Gunung Sundara. Kali Bregota yang bermata air di kaki Gunung Sumbing, terjun berdesakan melintasi batu-batu alam yang mencongakkan diri di persada bumi. Seleret petak hutan terhampar sepanjang tebingnya. Dan dengan sendirinya, angin yang turun dari pinggang gunung terhisap bening sebelum sampai ke lembah.. Terasa hawanya segar-bugar menyegarkan pernapasan.

Sangaji lantas saja memasuki tepi hutan hendak berlatih. Ilmu Kumayan Jati hendak ditekuninya sungguh-sungguh. Ia telah membekal tiga jurus pukulan sakti. Tapi kali ini, dia tidak lagi membutuhkan sasaran batang pohon. Maksudnya hendak memahirkan rahasia lika-liku jurusnya. Baru saja ia berlatih lima puluh kali, keringatnya sudah membasahi seluruh tubuhnya. Tetapi diam-diam ia bergirang hati, karena terasa kedua lengan dan kakinya menjadi kokoh kuat. Ia kemudian beristirahat di bawah rindang pohon sambil mensiasati letak rahasia ilmu sakti itu.

Sekonyong-konyong ia mendengar suara langkah berderapan. Terdengar suara seseorang.

"Guru! Kami kira sudah mendekati tempat tujuan."

Sejurus kemudian terdengar jawaban. "Matamu awas juga. Hm, meskipun aku belum puas menyaksikan ilmu larimu, tetapi jika dibandingkan dengan dulu ada kemajuannya juga."

Sangaji terperanjat, la kenal suara itu. Cepat ia mengintip. Dan benar juga. Dia adalah Yuyu Rumpung yang sedang berjalan melintasi hutan dengan diiringkan empat orang muridnya. Keempat murid Yuyu Rumpung itupun, telah dikenalnya, Yakni: Kartawirya, Cekatik gelar Simpit Ceker Bebek, Setan Kobar dan Maling. Melihat mereka, Sangaji mengeluh. Maklumlah dia seorang diri dan berada agak jauh dari pondokan. Dan terhadap Yuyu Rumpung ia segan bukan main. Maka cepat-cepat ia melompat menerjang gerombolan belukar dan lari sekuat-kuatnya.

Tetapi Yuyu Rumpung bukan anak kemarin sore. Begitu melihat Sangaji lari seorang diri, lantas saja dia membentak.

"Bangsat! Kamu mau lari kemana?" setelah membentak demikian, terus saja dia lari mengejar. Kini dia telah sembuh benar seperti sediakala. Karena itu tidak lagi ia segan-segan seperti dulu. Kecuali itu, terhadap Sangaji bencinya setengah mati. Pertama-tama gagal menangkapnya sewaktu berada di kadipaten Pekalongan dan di alun-alun kena hajar kedua gurunya juga. Kemudian masih mendapat rintangan dari Gagak Seta, sewaktu menyergap di guanya. Sekarang, dia mendapat kesempatan bagus. Keruan saja, lantas memburu mati-matian.

Keempat muridnya bukan pula orang sem-barangan. Merekapun mempunyai dendam. Teringatlah mereka, bagaimana kawan pemuda itu menggantungnya di pohon dan mem-permain-mainkannya di tengah lapangan di depan orang banyak. Itulah sebabnya, seperti saling berjanji mereka serentak mengejar dan hendak menghajarnya sampai mampus.

Sangaji terus saja lari. Ia sadar akan bahaya. Tapi ketika sudah melintasi tebing kali, pondok tempat Gagak Seta beristirahat sudah dekat. Pastilah Gagak Seta akan mendengar suara perkelahiannya. Ia berharap akan mendapat bantuan.

"Bangsat! Jangkrik! Babi!" Maki Yuyu Rumpung kalang kabut. "Kamu mau minggat ke mana?"

Jarak antara Yuyu Rumpung dan Sangaji sudah dekat. Maka dengan terpaksa, Sangaji sekaligus berhenti. Cepat ia berputar dan menekuk lutut sedikit. Itulah gaya lontaran pukulan Kumayan Jati ilmu sakti Gagak Seta.

Kartawirya, Cekatik, Setan Kobar, dan Maling, sama sekali tak mengira, bahwa Sangaji akan berhenti dengan tiba-tiba, meskipun itulah yang mereka harapkan. Karena itu, mereka terus saja nyelonong. Pada saat itu, pukulan Sangaji tiba. Hebat akibatnya, Setan Kobar, Maling dan Cekatik mencoba menangkis. Justru itulah letak sasaran yang dikehendaki Ilmu Kumayan Jati. Maka begitu

menangkis, mereka terpental sepuluh langkah dan kedua lengan mereka patah sekaligus. Mereka jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Yuyu Rumpung kaget bukan kepalang. Untung tadi, dia sempat menghindari. Meskipun demikian, lengannya terasa panas juga. Sewaktu diperiksa, kulitnya lecet.

Sangaji pun heran bukan kepalang. Sama sekali tak diduganya, bahwa Ilmu Kumayan Jati begitu hebat. Padahal ia hanya menggunakan lima bagian tenaganya. Sebentar ia tercengang-cengang. Ketika telah sadar kembali, segera ia meneruskan berlari cepat-cepat.

"Awas! Bocah itu mempunyai ilmu siluman."

Teriak Yuyu Rumpung setinggi langit. "Kartawirya rawat saudara-saudaramu. Biar kupegatnya sendiri, jahanam itu."

Kartawirya tadi berada di pinggir sebelah utara. Ia hanya kena sambar angin pukulan Sangaji karena itu selamatlah dia, meskipun lengannya pegal bukan main.

Dalam pada itu, Yuyu Rumpung telah berhasil mencegat larinya Sangaji. Seperti binatang galak, lantas saja ia menghadang dengan jurus yang mematikan.

Sangaji terperanjat, tanpa berpikir lagi, terus saja ia menekuk lutut dan mengirimkan pukulan Ilmu Kumayan Jati lagi.

Yuyu Rumpung kaget. Selama merantau nampir seluruh kepulauan Jawa, belum pernah ia melihat pukulan aneh semacam itu. Melihat siku-siku gerakannya nampak berbahaya, ia tak berani sembrono. Cepat ia berguling ke tanah. Inilah pengalamannya yang pertama bertanding melawan seseorang sampai bergulingan. Tapi mau tak mau, ia harus berbuat begitu jika ingin selamat.

Melihat pukulan meleset, Sangaji segera sadar. Cepat ia berputar dan meneruskan larinya. Tapi Yuyu Rumpung dengan sigap terus melompat, berdiri sambil mengejar.

"Titisari! Titisari!" teriak Sangaji ketakutan.

"Tolong panggil Paman Gagak Seta. Aku dirampok orang."

Yuyu Rumpung terkesiap mendengar Sangaji menyebut nama keramat itu, tapi kemudian ia berpikir, eh masa Gagak Seta terus menerus berada di antara mereka. Dia laksana angin yang sebentar datang dan pergi. Hm..., apa kamu mau menggertakku? Mendapat pikiran demikian, lantas saja dia menggertak.

"Bangsat cilik! Kau jangan jual lagak!"

Titisari mendengar seruan Sangaji. Ia melongok dari pintu gubuk. Ketika melihat Yuyu Rumpung datang menguber-uber Sangaji, timbullah watak nakalnya. Pikirnya, Paman Gagak Seta lagi tidur mendengkur. Biarlah aku menguji ilmu Ratna Dumilah. Kemudian berteriak membalas seruan Sangaji: "Aji! Janganlah takut lawanlah dulu, nanti kubantu."

Sangaji cemas, mengapa Titisari tidak minta bantuan Gagak Seta. Sebaliknya Yuyu Rumpung girang dan bertambah yakin, kalau Gagak Seta sesungguhnya tidak ada di antara mereka. Dengan tertawa lebar dia membentak.

"Hurdah! Hurdah! Kalian Kelinci-kelinci muda, ayolah kemari. Kalian mau menggertakku, jangan harap!"

Habis membentak demikian, terus saja Yuyu Rumpung merangsak cepat. Sangaji menjadi gugup. Maklumlah, dia kenal dan tahu kegagahan lawannya. Tanpa berpikir lagi, tiba-tiba tubuhnya berputar dan meliuk. Itulah jurus kedua ilmu Kumayan Jati. Terus tangannya menyodok.

Yuyu Rumpung sudah mendapat pengalaman. Tapi ia ingin mencoba kekuatan pukulan pemuda itu. Maka ia hanya minggir satu langkah. Mendadak saja ia merasakan arus angin sekuat batang balik menyodok dadanya. Gugup ia memiringkan tubuh. Tetapi tak urung lengannya kena sambar dan panas bukan main. Tentu saja ia jadi keheran-heranan. Pikirnya, baru beberapa hari aku berpisah dengan bocah ini, mengapa ilmunya berubah begini hebat.

Sangaji melihat lawannya mengelak, lantas saja mengulangi serangannya. Tapi kali ini Yuyu Rumpung tak berani lagi mencoba-coba. Dengan meloncat ke samping, ia mendamprat sambil merendahkan.

"Huh bangsat kecil! Kamu hanya mempunyai satu jurus pukulan, jangan harap kau bisa menaklukanku."

Sangaji seorang pemuda yang jujur. Ia tak tahu, kalau Yuyu Rumpung agak jera dan hati-hati, ia ingin benar mengetahui kekuatannya. Tanpa curiga dia menyahut.

"Aku mempunyai tiga jurus. Meskipun demikian, kau tak mampu menangkis dan berani mengadu tenaga." Setelah berkata demikian terus menyerang dengan jurus ketiga.

Yuyu Rumpung terkesiap. Tapi ia ingin melihat ketiga jurus lawannya. Begitu melihat Sangaji berputar-putar melepaskan serangan, cepat ia melompat dan berhasil. Dengan pukulan ini, lantas saja ia mengenal ketiga jurus Sangaji. Yang pertama tatkala di tepi hutan, kemudian yang kedua dan ketiga yang baru dilontarkan. Diam-diam ia bergirang. Pikirnya, asal cepat-cepat menjaga diri masakan bisa kena pukulan. Mendapat pikiran demikian, tanpa ragu-ragu lagi ia merangsak.

Sangaji jadi kerepotan. Berulang-ulang kali ia kena hajar, tetapi selalu saja kena dielakkan. Lengannya lambat-laun jadi pegal juga. Meskipun demikian, seleret cahaya terlintas dalam benaknya sebagai suatu pengalamannya yang berharga untuk kemudian hari. Yakni mulai meresap peringatannya tentang maksud Gagak Seta membuat sasaran pukulan sedemikian rupa sampai tak bisa bergerak. Mendapat peringatan demikian, sadarlah dia akan arti jurus-jurus Ilmu sakti Kumayan Jati yang berjumlah 24 jurus. Pikirnya, sambil berkelahi aku baru mendapat tiga jurus. Seumpama seperempat bagian saja dari semua jurus Ilmu Kumayan Jati sudah kukuasai, Yuyu Rumpung bukan lagi lawanku yang berarti.

Titisari tatkala itu menonton dari luar gelanggang. Ingin dia mengetahui, sampai di mana kemajuan Sangaji. Begitu lambat-laun melihat Sangaji terdesak segera ia berseru, "Aji! Minggir! Biar aku yang melawan."

Berbareng dengan serunya, ia melompat memasuki gelanggang perkelahian. Tubuhnya gesit dan melayang seperti seekor burung bangau. Begitu kakinya mendarat, lantas saja tinjunya bekerja. Di luar dugaan, kedua kakinya ikut pula merangsak cepat luar biasa. Itulah salah satu jurus Ilmu Ratna Dumilah.

Yuyu Rumpung kaget. Cepat-cepat ia berkisar dan mundur beberapa langkah. Inilah hebat, sebab selamanya, belum pernah ia kena desak mundur lawannya dalam satu gebrakan saja. Sebaliknya Sangaji jadi bergirang hati. Diam-diam ia bersyukur melihat kehebatan gadisnya. Maka ia melompat keluar gelanggang dan menjadi penontonnya.

Titisari ternyata lincah dan cekatan menggunakan Ilmu Ratna Dumilah. Hanya sayang, dia belum mampunyai tenaga dasar murni. Andaikata dasar tenaga murninya seperti Sangaji, Yuyu Rumpung dapat dijungkirkan dalam beberapa gebrakan saja. Karena itu, sekalipun pukulannya sering mengenai sasarannya, tetapi lawannya belum juga dapat dijungkalkan. Maklumlah, Yuyu Rumpung adalah penasehat sang Dewaresi dan menjadi guru besar anak-anak buah Banyumas. Selain ilmunya hebat, kulitnya kebal pula dengan senjata.

Beberapa jurus kemudian, ia nampak dapat mendesak Titisari. Dua-tiga kali Titisari kena hajar. Untung hanya tersambar lintasan. Jika kena telak, sudah semenjak tadi ia dijatuhkan, mengingat Panembahan Tirtomoyo saja tidak tahan menerima pukulannya.

Dalam pada itu Kartawirya sudah datang pula dengan memapah Cekatik, Setan Kobar dan Maling bisa berjalan sendiri, meskipun kakinya pincang dan lengannya patah sebelah. Mereka berdiri di pinggir gelanggang. Melihat gurunya menang, mereka bergembira walaupun mukanya masih pucat lesi.

Sangaji jadi resah. Mau tak mau ia harus segera membantu Titisari. Mendadak ia mendengar Titisari berkata nyaring. "Hai setan botak! Kamu begini kurang ajar berani mendesakku. Apa kamu tak takut Gagak Seta?"

Yuyu Rumpung tertawa terbahak-bahak, "Hm, kamu mau menggertakku? Jangan harap."

"Kau tak percaya Gagak Seta berada di sini?"

"Meskipun dia berada di sini apa kau kira aku takut padanya?"

"Bagus! Jadi kamu berani melawan Gagak Seta?" Titisari girang. Sebab dalam hatinya, ia lagi mencari siasat memancing lawan agar menantang Gagak Seta yang lagi tidur berdengkur dalam gubuk.

"Kamu kira apa aku ini?" Damprat Yuyu Rumpung sengit.

"Bagus! Jadi kamu tak takut, kalau tiba-tiba Gagak Seta muncul di depanmu?"

"Apa yang kutakuti?"

"Kau tak takut kegarangannya?"

"Bih! Masa aku takut? Biarpun dia bule seperti Baladewa (raja Mathura). Aku takkan bisa kejangkitan bulenya? Ohooo..."

"Bagus! Kamu menghina pamanku. Dia berada dalam gubuk!" gertak Titisari. Tetapi Yuyu Rumpung sudah yakin semenjak tadi, kalau Gagak Seta tidak ada di antara mereka. Itulah sebabnya dia begitu berani. Maka dengan membusungkan dada, ia meledek.

"Kalau benar, suruhlah dia keluar! Seribu Gagak Seta suruhlah mengkerubutku dan aku takkan mundur selangkah pun juga."

Berbareng dengan kalimatnya yang penghabisan, terdengar suara orang mendehem dari dalam gubuk. Itulah dehem Gagak Seta yang terbangun oleh caci-cercanya. Maka terdengar suara Gagak Seta nyaring.

"Nona manis! Tolong hajar pipinya si Monyet meloncat parit terenggut Babi Buduk kesodok Anjing Kencing!"

Titisari heran mendengar ucapan Gagak Seta. Tapi dasar ia cerdas, mendadak saja tahulah dia maksud orang tua itu. Bukankah Monyet melompat parit itu adalah nama jurus Ilmu Ratna Dumilah yang berbunyi, Amangkurat Mas melintasi perbatasan-perbatasan? Dan arti terenggut Babi Buduk adalah nama jurus dipegat Opsir Belanda. Sedangkan istilah kesodok Anjing Kencing, maksudnya dihancurkan Untung Surapati. Hanya saja istilah-istilah nama jurus Ilmu Ratna Dumilah itu diganti demikian rupa, agar tak diketahui lawan sambil menghinanya.

Titisari jadi geli setelah dapat menebak maksud Gagak Seta. Waktu itu ia melihat, Yuyu Rumpung sedang bersiaga hendak melancarkan serangan, la berbimbang-bimbang. Pikirnya, dia menyuruhku menggunakan tiga jurus Ratna Dumilah dengan sekaligus. Apakah dia sudah bisa menebak maksud lawan. Percaya kepada kehebatan ilmu Gagak Seta, gadis itu lantas saja melancarkan serangan jurus pertama sebagai kelinci percobaan. Hasilnya sungguh mengagumkan. Mendadak saja Yuyu Rumpung gugup merubah jurus serangannya menjadi suatu pertahanan. Keruan saja, Titisari terus memberondong dengan dua jurus berikutnya. Di luar kesadarannya sendiri tangannya mendadak saja sudah menggaplok pipi kanan Yuyu Rumpung. Untung, tangannya belum bertenaga. Meskipun demikian, sebagai pendekar besar Yuyu Rumpung malu bukan main.

"Monyet!" makinya. "Apa kamu sudah sekarat?"

Terdengar suara Gagak Seta dari dalam gubuk, "Kuda Binal mendupak pantat, tercebur dalam kubangan Kopi, kena sambar geledek Tikus, keserobot Babi Gering."

Titisari jadi tertawa cekikikan mendengar kalimat-kalimat pengganti istilah jurus Ratna Dumilah. Ia kini percaya benar, kalau orang tua itu dengan tepat dapat menebak kemauan musuh, garis pertahanannya dan jurus-jurus serangannya. Maka tanpa ragu-ragu lagi, ia terus mendesak. Yuyu Rumpung mendengar pula ucapan Gagak Seta. Ia sibuk menduga-duga. Maka begitu melihat serangan Titisari, cepat ia bersiaga. Sebagai seorang pendekar kawakan, ia tak menjadi gugup menghadapi macam serangan bagaimanapun hebat dan anehnya. Hanya saja ia heran, mengapa dia tadi bisa kena tamparan. Padahal dia sudah ber-siaga-siaga pula. Bahkan diam-diam sudah mempersiapkan suatu serangan balasan. Apakah orang yang mengkisiki gadis itu mempunyai mata dewa, pikirnya menebak-nebak.

Tapi kali ini pun dia kena jebak pula. Jurus-jurus yang sudah dipersiapkan jadi macet. Sebaliknya, gerakan Titisari seperti mempunyai mata. Dengan gesit, kedua tangan dan kakinya berserabutan. Dan hati-hati Yuyu Rumpung melayani. Ia mencoba berlaku seksama. Tapi aneh! Masih saja lututnya kena sapu. Meskipun tak sampai jatuh, namun tubuhnya tergetar juga.

"Kurangajar!" makinya kemudian berkata nyaring mengarah ke gubuk, "Tolong! Siapa orang cendekiawan yang bersembunyi dalam gubuk?"

Sampai sekian lama ternyata dia belum juga mengenal suara siapa yang bersembunyi dalam gubuk. Sebaliknya, Gagak Seta tak mengindahkan. Waktu itu dia lagi menggerayangi masakan Titisari yang sudah disiapkan di atas tanah. Dia makan seperti kuda keranjingan. Menghantam daging, menggerogoti paha ayam. Mencicipi sayur dan menyikat habis gorengan ikan sungai.

Yuyu Rumpung jadi penasaran. Sebagai seorang penasehat sang Dewaresi yang berwibawa di daerah Banyumas, ia merasa terhina. Maka dengan tak segan-segan lagi, ia mendesak Titisari sampai keripuhan. Berkali-kali gadis itu terancam bahaya. Untung dia gesit, sehingga senantiasa dapat menghindari semua pukulan. Sebaliknya, Sangaji jadi cemas. Tanpa mengukur kepandaian sendiri, ia melompat kembali ke gelanggang.

"Sekarang aku minta sambel goreng dan bergedel anjing," seru Gagak Seta dari dalam gubuk. Ternyata sambil menikmati makanan, orang tua itu masih bisa juga memberi nasihat-nasihat.

Titisari segera tahu maksud Gagak Seta. Cepat luar biasa, ia mendorong Yuyu Rumpung ke suatu sudut tertentu. Kemudian ia memberi isyarat kepada Sangaji agar memukulnya. Dan tanpa ragu-ragu lagi, Sangaji terus saja melontarkan pukulan sakti Ilmu Kumayan Jati jurus pertama dan jurus kedua dengan sekaligus.

Yuyu Rumpung terkejut luar biasa, la kenal, kehebatan pukulan Sangaji. Karena itu, dengan mati-matian ia mengelak dan menjatuhkan diri bergulungan di atas tanah. Setelah dapat berdiri kembali, segera ia berseru nyaring.

"Tuan yang bersembunyi di dalam gubuk. Sudilah Tuan memperkenalkan nama Tuan, agar aku tahu diri."

Tapi sekali lagi, Gagak Seta tak mempedulikan. Enak saja, dia menggerumuti makanan sambil memberi petunjuk-petunjuk dari dalam dinding.

Titisari dan Sangaji heran bukan kepalang. Semua jurus-jurus yang dianjurkannya selalu tepat. Dia seperti sudah dapat menebak apa yang akan dilakukan lawannya. Itulah sebabnya, kerjasama mereka bertambah yakin dan yakin.

"Bangsat! Babi!" maki Yuyu Rumpung kalang kabut. Segera dia berusaha mendesak, tapi selalu saja dapat digagalkan oleh jurus-jurus kedua anak muda yang terpimpin dari jauh. Kartawirya yang menonton dari luar gelanggang jadi penasaran pula. Ingin dia membantu, tapi segan kepada gurunya. Sebab kalau dia terus menceburkan diri dalam gelanggang tanpa seizinnya adalah bagai merendahkan derajat sang guru. Karena itu, seperti cacing terinjak ia bergelisah seorang diri.

Setelah cukup menghajar Yuyu Rumpung pulang-balik, akhirnya Gagak Seta berkata, "Nona manis! Tolong kisikkan kepada binatang itu, siapakah sebenarnya yang berkata ini dan bilang, agar dia jangan berkisar dari tempatnya."

Mendengar perkataan Gagak Seta, Titisari segera berkata sambil mendesak, "Hai kau binatang botak! Tahukah siapa yang berada di dalam gubuk itu? Dialah Paman Gagak Seta yang sudah kuberitahukan kepadamu terlebih dahulu. Dia minta agar kamu jangan berkisar dari tempat."

Mendengar ujar Titisari, Yuyu Rumpung masih saja belum percaya, la berbimbang-bimbang. Dengan mata melotot ia mendamprat.

"Hm... kaukira apa aku ini, sampai bisa kau gertak?" Titisari hendak membalas dampratan itu, mendadak ia mendengar Gagak Seta berkata nyaring.

"Nona manis! Kemarilah sebentar! Dan biarkan anak tolol itu melayani anjing buduk itu. Suruhlah menggempurnya dengan tiga jurus terus-menerus. Dan tak bakal dia berani mendekat."

Benar juga. Ketika Sangaji terus-menerus menggempur Yuyu Rumpung dengan tiga jurus ilmu sakti Kumayan Jati, tak berani pendekar botak itu mendekati, la melompat mundur dan berdiri dalam jarak sepuluh langkah. Dengan begitu, lambat-laun pertempuran jadi berhenti sendiri.

Dalam pada itu, Titisari datang memasuki gubuk. Dan tak lama kemudian, keluar lagi dengan membawa sebatang tongkat terbuat dari baja putih (monet). Tongkat baja putih itu berkilauan, tatkala kena pantulan surya. Dan itulah kelebihannya ketika dibandingkan dengan tongkat yang terbuat dari kayu atau besi atau baja hitam. Selain itu tidak ada keistimewaannya lagi. Meskipun demikian, ketika Yuyu Rumpung melihat tongkat tersebut, lantas saja menjadi pucat lesi.

Tubuhnya menggigil. Sangaji dan Titisari tidak heran lagi, mengapa Yuyu Rumpung kemudian menjadi ketakutan. Mereka sudah menyaksikan tatkala Yuyu Rumpung kena gertak Gagak Seta dalam gua dua hari yang lampau. Hanya saja, mereka tak mengira pendekar botak itu sampai menggigil tubuhnya.

Paman Gagak Seta berkata, "Kamu binatang disuruh memilih macam hukuman. Apakah hukuman seperti di Gombong atau menerima pukulan kawanku ini," kata Titisari.

Mendengar ujar Titisari, Yuyu Rumpung sekaligus menjatuhkan diri di atas tanah. Ia menyembah berulang-kali ke arah gubuk. Kemudian berkata minta dikasihani.

"Kasihanilah hambamu. Jika paduka sudi mengampuni hamba, mulai detik ini takkan lagi berani bertemu dengan paduka..."

Titisari segera balik ke gubuk. Berapa saat lagi, ia datang kembali seraya berkata, "Karena kamu berani berkata, maka Paman Gagak Seta memutuskan begini, kau tetap belajar kenal dengan pukulan kawanku ini ditambah mulai detik sekarang, jangan mengusik kami berdua. Jika

melanggar dua larangan itu, nyawamu akan dicabut dari sedikit demi sedikit. Nah, jawablah tanpa kata-kata! Suaramu terlalu berisik."

Yuyu Rumpung tahu arti kata mencabut nyawa sedikit demi sedikit. Yakni hukum picis, biasanya orang yang kena hukum picis, tubuhnya diikat pada suatu pohon. Lantas kulitnya dirusak. Setelah itu dikupas. Kemudian anggota tubuhnya dipagasi satu demi satu. Isi perut dan jantungnya akan dikeluarkan dan baru ditikam sampai mati. Karena itu, tubuhnya bertambah menggigil. Kejadian itu menunjukkan, betapa berwibawa nama Gagak Seta di depan matanya. Padahal dia termasuk salah seorang pendekar sakti undangan Pangeran Bumi Gede.

"Nah, bagaimana?" gertak Titisari seraya mengacungkan tongkat Gagak Seta.

Tanpa berani melepaskan sepatah kata, Yuyu Rumpung memanggut-manggut sambil mencium tanah.

"Bagus!" seru Titisari girang. Segera ia mengedipi Sangaji, agar melepaskan satu jurus ilmu sakti Kumayan Jati. Tapi Sangaji berbimbang-bimbang. Anak muda yang jujur hati itu, kemudian lari memasuki gubuk, berkata kepada Gagak Seta, "Paman! Ampuni dia!"

"Apa kau bilang! Ampuni?" bentak Gagak Seta. Selama bergaul beberapa hari itu, belum pernah Sangaji mendengar dan melihat Gagak Seta membentak begitu garang. Biasanya orang tua itu, gemar bersenda-gurau dan melucu. Karena itu,, hatinya terkesiap dan samar-samar tahulah dia mengapa Yuyu Rumpung bisa ketakutan setengah mati terhadapnya. Pastilah orang tua itu, di saat-saat tertentu bisa berbuat kejam luar biasa.

"Ya... aku memintakan ampun baginya," ujar Sangaji. "Karena memukul orang tanpa perlawanan adalah suatu perbuatan pengecut."

"Hm, kau tahu apa perkara pengecut dan tidak. Perkara perbuatan ksatria dan tidak. Dia orang jahat! Sekiranya tidak ada aku, bagaimana bisa dia membiarkan kamu hidup utuh? Pastilah tubuhmu akan dicincang dan dijadikan bergedel. Nah, lakukan perintahku! Kau nanti tahu, siapakah dia sebenarnya."

Diingatkan akan perangai Yuyu Rumpung, mau tak mau Sangaji harus mengangguk. Memang, orang itu kejam luar biasa. Hampir saja dia mampus tatkala kena tindih di halaman kadipaten Pekalongan dahulu. Teringat akan perlakuan orang itu terhadap Panembahan Tirtomoyo, hatinya menjadi mendongkol pula. Karena itu, meskipun hukuman Gagak Seta terasa kurang berkesan perwira baginya, setidak-tidaknya apa yang dikatakan tentang dasar watak Yuyu Rumpung sebagian besar meyakinkan hatinya.

Perlahan-lahan dia mendekati Yuyu Rumpung yang sudah berdiri tegak menunggu hukuman. Benar-benar orang tua itu tak berani berkutik. Tapi matanya melototi penuh kegusaran kepada Sangaji dan Titisari. Kartawirya pun yang berada di luar gelanggang, tak dapat berbuat sesuatu untuk meringankan hukuman guru besarnya. Cekatik dan Maling, terpaksalah dia menyaksikan pelaksanaan hukuman itu.

"Hai manusia mencari gebuk!" kata Titisari girang. "Kamu sudah melukai Panembahan Tirtomoyo, kakek kawanku itu. Kecuali itu, sudah untuk sekian lamanya menguber-uber dan mengusik ketenteramannya. Dosamu sudah terlalu besar. Apa lagi berani menghina dan menantang Paman Gagak Seta. Kalau saja, kepalamu masih bisa menancap di atas lehermu, sudah merupakan suatu karunia besar."

Yuyu Rumpung tak berani membalas. Hanya, kedua matanya melotot begitu hebat seakan-akan mau copot. Hatinya geram bukan main seumpama tidak ada Gagak Seta, entah apa yang akan dilakukan untuk mencingcang kedua muda-mudi itu.

Titisari kemudian memberi isyarat kepada Sangaji.

"Sekarang hukuman akan dilakukan. Awas, jangan berani kamu mengelak. Paman Gagak Seta mengintip dari balik dinding."

Terhadap Gagak Seta, Yuyu Rumpung sudah takluk sampai ke bulu-bulunya. Tapi terhadap Sangaji, bagaimana dia bisa mengaku kalah? Meskipun demikian, tak berani dia membantah. Mau tak mau dia harus menerima semua perlakuan Sangaji dan Titisari.

Waktu itu, Sangaji sudah meliukkan tubuh. Tadi, dia hendak menggunakan sebagian tenaganya saja. Tapi karena mendengar ancaman Titisari bahwasanya Gagak Seta mengintip dari balik dinding, terpaksa ia menggunakan seluruh tenaganya. Lututnya lantas saja menekuk dan terlepaslah pukulannya. Dan hebat akibatnya. Tubuh Yuyu Rumpung nampak bergoyang-goyang,

Ia seperti kebal dari pukulan Kumayan Jati. Ia tersenyum menunggu keputusan. Mendadak saja, dia lontak darah dan tubuhnya jadi sempoyongan. Dengan begitu, perlakuannya terhadap Panembahan Tirtomoyo telah terbalas. Titisari jadi girang. Dengan bertolak pinggang ia lantas berkata, "Itulah hukumanmu yang setimpal. Sekarang, enyah dan jangan lagi berani mencoba mengganggu kami berdua."

Dengan memaksakan diri, Yuyu Rumpung membungkuk ke arah gubuk sambil berkata, "Terima kasih atas kemurahan Paduka..."

Setelah itu melototi Sangaji dan Titisari. Kemudian berjalan tertatih-tatih meninggalkan gelanggang bersama keempat muridnya yang sudah bangkit.

Titisari kagum kepada daya tenaga pukulan Sangaji yang bisa merontokkan jantung Yuyu Rumpung. Ia memuji dan girang menyaksikan kemajuannya. Tetapi tatkala menghadap Gagak Seta, orang tua itu nampak bersungut-sungut.

"Mestinya, kamu harus bisa merontokkan tulang-belulangnya," katanya menyesali. "Tapi jika dibandingkan dengan tenaga pukulanmu kemarin, sekarang nampak ada kemajuannya."

Mereka bertiga kemudian menghadapi hidangan. Tadi Titisari sudah selesai memasak hidangan-hidangan yang direncanakan untuk hari itu, kini tinggal sisa-sisanya belaka, karena sebagian besar sudah disikat habis oleh Gagak Seta. Tetapi kedua muda-mudi itu tak mengambil pusing, sebab hidangan itu memang sengaja diperuntukkan baginya. Kalau Gagak Seta bisa terus menerus tertawan oleh suatu hidangan-hidangan tertentu, dapat diharapkan sudi berada bersama mereka lebih lama lagi. Artinya, mau tak mau ilmu Gagak Seta bisa dikorek sedikit demi sedikit.

"Paman!" ujar Titisari. "Yuyu Rumpung si binatang botak tadi terkejut setengah mati, tatkala aku menyebutkan hukuman seperti Gombong. Mengapa?"

"Tentu saja," sahut Gagak Seta sambil tertawa. Kalau kera buduk itu berani membantah, aku akan memperlakukannya seperti tatkala di Gombong. Peristiwa itu terjadi kira-kira pada lima belas tahun yang lalu. Kera buduk itu percaya kepada suatu kepercayaan, bahwa seorang laki-laki bisa mempertahankan kemudaannya, jika sekali-kali merusak kesucian gadis-gadis belasan tahun..."

"Apanya yang dirusak?" Titisari minta keterangan.

Titisari adalah seorang gadis yang polos. Umurnya lagi menginjak delapan belasan tahun. Belum banyak ia hidup dalam masyarakat, karena baru untuk pertama kalinya ini dia hidup berpisah dari orangtua. Semenjak kanak-kanak, ia hidup di samping orang tuanya jauh di seberang lautan. Sama sekali, ia tak mengenal arti pergaulan antara pemuda dan pemudi. Dia hanya mendengar kabar, bahwa pada suatu kali orang mesti kawin. Di Karimun Jawa pun seringkali dia melihat penduduk setempat saling kawin dan kemudian mempunyai anak. Mengapa semuanya itu terjadi, otaknya yang masih kanak-kanak belum sampai mempersoalkan. Dalam sehari-harinya, ia hanya menekuni pelajaran-pelajaran dan pendidikan dari ayahnya. Tatkala ibunya meninggal gara-gara perbuatan Abu dan Abas, hatinya lantas menjadi gelisah. Ayahnya tidak lagi seramah dahulu. Dia, hanya nampak uring-uringan dan menghajar semua pegawainya. Terhadap dirinya, tak lagi ayahnya menaruh perhatian. Karena merasa sebal, lantas ia minggat. Pada saat itulah dia mulai mengenal arti penghidupan sebenarnya. Pengalaman-pengalamannya cukup pahit karena dia harus berjuang sendiri mencari sesuap nasi. Mula-mula dia mengandalkan harta benda yang dibekalnya. Setelah habis, mulailah dia menanggung sengsara. Kemudian bertemulah dia dengan Sangaji. Ia senang bergaul dengan pemuda itu. Di luar kesadarannya sendiri, ia merasakan suatu kesedapan rasa yang manis luar biasa. Perasaan naluriahnya lantas tumbuh tanpa diketahui sendiri. Rasanya ia enggan berpisah dengan pemuda itu biar seujung rambut pun.

Tatkala berpisah beberapa hari dengan Sangaji, hatinya terasa menjadi sepi. Maka berpikirlah dia tentang pengertian suami-isteri. Menurut jalan pikirannya, seorang isteri takkan pisah lagi dari suaminya. Karena tak ingin berpisah lagi dari Sangaji, ia merasa dirinya menjadi isterinya. Dengan sendirinya Sangaji adalah suaminya. Selebihnya dia masih gelap.

Gagak Seta terdiam sejenak, ketika mendengar pertanyaan Titisari. Sulit ia menjawabnya.

"Kelak saja, jika kamu pulang kembali ke rumah tanyalah hal itu kepada ibumu."

"Ibu sudah lama meninggal," sahut Titisari.

"Oh..." Gagak Seta terdiam lagi. Kemudian seperti memutuskan, "Baiklah... jika demikian, beberapa tahun lagi kamu akan mengerti. Suatu kali, kalau aku menghadiri perayaan perkawinanmu... pastilah kamu akan mengerti tanpa penerangan lagi..."

Muka Titisari jadi merah dadu. Bukan disebabkan soal khayal perhubungan suami-isteri, tapi karena arti perkawinan itu sendiri, la malu terhadap Sangaji, karena orang tua itu seolah-olah membongkar kehendak hatinya.

"Baiklah, jika Paman tak sudi menerangkan," katanya.

Gagak Seta menjadi lega hati mendengar ujarnya. Lantas meneruskan ceriteranya.

"Pokoknya, si kera buduk itu mempunyai 45 gadis-gadis yang diperolehnya dari hasil penyerobotan, paksaan dan ancaman. Mereka semua hendak dikawini. Kau tahu?"

Samar-samar Titisari mulai mengerti. Mendengar Yuyu Rumpung hendak mengawini 45 orang gadis, hatinya menggeridik. Seumpama Sangaji isterinya sebegitu banyaknya, pastilah dia tak terpandang lagi. Dan itu bukan tujuannya.

"Ih!" serunya. "Bagaimana mengurusnya?"

"Bukan diurusnya lagi. Hanya dikumpulkan belaka. Mereka tersiksa lahir batinnya. Coba bayangkan, seumpama Sangaji mempunyai isteri sekian banyaknya, bagaimana perasaanmu?"

Titisari terkejut. Terasa suatu kepahitan menggigit hatinya. Tanpa merasa, air matanya jadi berlinang.

"Aku mendengar kabar itu," Gagak Seta meneruskan. "Mula-mula kuanggap sebagai dongeng. Ketika benar-benar terjadi, dia segera kubekuk dan kuhajar sampai kepalanya botak. Setelah itu dia kusuruh telanjang. Kedua lengannya kuikat erat dengan tongkat itu. Kemudian kupaksa mengantarkan gadis-gadis itu pulang kembali ke kampung halamannya dengan telanjang bulat. Bisa kau bayangkan bagaimana hatinya tersiksa oleh hukuman itu..."

Gagak Seta tertawa gelak terkenang oleh peristiwa itu. Ujarnya lagi, "Hatiku belum puas juga. Tubuhnya lantas kusiram air gula dan kuborehi (dilumuri) daging mentah. Setelah itu, kukerumunkan pula segenggam semut merah dan serangga. Sudah barang tentu, dia mencak-mencak ribut tak keruan. Sebab seluruh tubuhnya lantas saja menjadi gatal kena gigit semut merah dan panas diserang serangga..."

Sangaji ngeri membayangkan hukuman itu. Sebagai seorang laki-laki dapatlah dia merasakan bagaimana hebat siksaan batin Yuyu Rumpung tatkala melakukan hukuman itu. Kecuali malu bukan main, tubuhnya tersengat hebat oleh bisa serangga dan semut merah. Belum lagi, disoraki orang sepanjang jalan dan harus pula mengantarkan pulang 45 orang gadis yang tempat tinggalnya berpencaran di kotanya masing-masing. Tapi Titisari berkesan lain. Gadis itu bahkan bersyukur dalam hatinya, mendengar kabar siksaan hati Yuyu Rumpung. Katanya setengah bersorak,

"Mestinya dia harus Paman siksa berjalan terbalik. Nah, itu namanya baru pantas..."

"Tidak! Tidak!" bantah Gagak Seta penuh kemenangan. "Hukuman itu lebih berat daripada dihukum mati."

"Ah! Apakah begitu?" gadis itu heran.

"Ya. Dan dia kuancam lagi. Apabila sampai bertemu aku kembali, nyawanya akan kucabut sedikit demi sedikit. Itulah sebabnya. Ia ketakutan setengah mati."

Titisari diam seperti lagi memikirkan sesuatu.

"Tongkat Paman seperti mempunyai keramat. Tahulah aku sebabnya, karena dia pernah terikat erat-erat pada tongkat itu. Begitu melihat tongkat itu, lantas saja ia teringat siapa pemiliknya. Tetapi... sebaliknya kejadian tadi merupakan soal rumit bagi kami berdua. Bukankah kita tak bakal hidup bersama-sama untuk selanjutnya? Aku tahu, pada suatu kali Paman pasti meninggalkan kami. Bagaimana kalau dia kemudian membalas dendam dan melampiaskan amarahnya kepada kami?"

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak sambil menyahut, "Otakmu memang cerdik seperti iblis benar. Aku tahu maksudmu. Kau ingin aku mewariskan seluruh Ilmu Kumayan Jati kepada bakal suamimu sampai bisa dan berbareng memberi ilmu lain kepadamu. Baiklah! Apa boleh buat, aku sudah kepincut dengan masakanmu. Nah, carilah resep makanan dan masakan kira-kira seratus macam. Selama itu, kukira kalian berdua sudah bisa menaklukkan orang-orang gagah di seluruh kepulauan Jawa ini."

Mendengar ujar Gagak Seta, Titisari girang luar biasa. Lantas saja ia menyambar pergelangan tangan Gagak Seta dan dibawanya lari ke pinggir hutan. Di sana Gagak Seta menurunkan dua ilmu sakti lagi kepadanya. Sedangkan kepada Sangaji, ia mewariskan sembilan jurus ilmu sakti Kumayan Jati sekaligus dengan pecahan-pecahannya. Dengan demikian, pada hari itu juga Sangaji sudah memiliki ilmu sakti Kumayan Jati yang terbagi menjadi dua bagian. Yakni keras dan lunak.

Tetapi mempelajari gaya jurus ilmu Kumayan Jati, bukanlah mudah. Sangaji diajar melompat tinggi di udara. Di sana dia harus bisa berputar dan turun ke bawah dengan melontarkan serangan. Menyerang dari atas mempunyai daya tekanan dua kali lipat. Tatkala Gagak Seta memberi contoh, tanah yang jadi sasaran bidikan sekaligus amblong (berlubang-gugur) menjadi kubangan sedalam dua langkah seorang laki-laki. Bisa dibayangkan bagaimana hebat tenaganya.

Untuk memahami kesembilan jurus ilmu sakti Kumayan Jati ini, Sangaji membutuhkan waktu sepuluh hari lamanya. Selama itu. Titisari melayani selera Gagak Seta dengan secermat-cermatnya. Orang tua itu merasa puas dan tak habis-habisnya memuji keahliannya.

Tujuh hari kemudian, Sangaji mulai dapat menguasai pecahan-pecahannya kesembilan jurus sakti Kumayan Jati. Memang Ilmu Kumayan Jati bukan ilmu sembarangan. Nampaknya sederhana tetapi mengandung rahasia pukulan luar biasa bagusnya. Kecuali itu, memiliki segi-segi bidikan yang dapat menyekat dan menguasai semua penjuru bidang gerak. Inilah keistimewaannya.

Sesungguhnya Ilmu Kumayan Jati adalah ilmu andalan Gagak Seta hasil dari ciptaannya sendiri. Ilmu itu berdasarkan kunci sari-sari Ilmu Kawrastan, Pangabaran Sepi Angin, Pemepesan, Bandung Bondowoso, Lebur-seketi, Gimeng, Undupanon dan Narantaka. Konon menurut cerita, ilmu-ilmu itu adalah milik Syanghyang Wenang, Syanghyang Tunggal, Resi Abiyasa, Manikmaya, Hanuman, Gondomono, Drestarata, Kasipu. Resi Seta, Pandudewanata dan Harjuna. Gagak Seta berhasil meleburnya menjadi satu. Setelah ditekuni bertahun-tahun lamanya, ia berhasil menciptakan ilmu sakti luar biasa yang diberinya nama, Kumayan Jati. Dulu ia mengadu kesaktian melawan Kyai Kesambi, Kyai Haji Lukman Hakim, Pangeran Mangkubumi I, Adipati Surengpati, Kebo Bangah dan Pangeran Samber Nyawa. Ilmu Kumayan Jati belum rampung diciptakan. Seumpama sudah rampung pasti dia merebut gelar pendekar sakti nomor satu. Meskipun demikian, ilmunya yang belum paripurna sudah memperoleh pujian hebat dari semua yang hadir. Bahkan mereka semua mengagumi dan menyegani. Dengan demikian, Sangaji merupakan seorang yang kejatuhan rejeki tak ternilai harganya. Karena ialah satu-satunya orang sepanjang sejarah yang kelak dapat mewarisi Ilmu Kumayan Jati seluruhnya.

Titisari pun tercatat pula oleh sejarah sebagai seorang wanita suku Jawa satu-satunya yang memiliki ilmu prajurit (ada yang mengabarkan dialah sesungguhnya yang terkenal sebagai Gusti Ayu Serang). Dialah sebenarnya yang berhak mendapat julukan Srikandi untuk yang pertama kalinya. Dari Gagak Seta ia mewarisi beberapa ilmu sakti yang bercampur aduk. Yakni: Ilmu Pameling, Mundri, Panitisan, Pranawajati, Pramanajati, Condobirowo, Pangabaran, Poncosona, Panra-wangan dan Pengesanan. Dan dari ayahnya ia mewarisi ilmu siasat ilmu alam, ilmu falak dan ilmu pelarutan (Kimia).

Dalam sebulan saja, mereka berdua sudah menjadi manusia-manusia baru. Mereka kini, bukan lagi seperti sepasang muda-mudi yang dahulu. Tubuhnya menjadi kekar, cekatan, gesit dan padat. Otaknya mendadak saja menjadi cerah dan terang. Sangaji sendiri yang sering di sebut sebagai seorang pemuda tolol tiba-tiba saja tersulap menjadi seorang pemuda yang cerdas. Inilah berkat pengkajian dan usaha keseimbangan antara sari-sari Ilmu Bayu Sejati dan Kumayan Jati yang bersandar pada daya sakti Dewadaru.

Pada suatu hari, mereka telah berada dekat Dusun Karangtinalang. Selama bergaul satu bulan itu, mereka selalu berpindah-pindah tempat mendekati tujuan. Gagak Seta kini bersikap lain kepada Sangaji. Meskipun bukan seperti guru, namun sikapnya lebih ramah daripada dahulu.

Waktu itu sore hari, matahari hampir tenggelam di balik gunung. Gagak Seta memanggil Sangaji dan Titisari menghadap padanya. Orang tua itu kemudian berkata, "Anak-anak! Kita sudah berkumpul lebih dari satu bulan lamanya. Sudah tiba waktunya kita berpisah."

Mereka berdua sudah barang tentu terkejut mendengar berita itu. Serentak Titisari berkata tinggi.

"Paman! Jangan Paman meninggalkan kami. Aku masih mempunyai beberapa resep masakan yang harus Paman nikmati..."

"Anakku," kata Gagak Seta penuh kasih. "Ingat, tidak ada pesta yang tidak bubar. Kau tahu, biasanya aku tak pernah mengajar orang lain lebih dari tiga hari. Tetapi terhadap kamu berdua, sudah melebihi satu bulan lamanya. Aku tak bisa tinggal lebih lama lagi."

"Kenapa?" Titisari minta keterangan dengan cemas.

"Ilmuku akan kalian kuras habis..."

"Ah, Paman! Paman seorang yang berbudi. Hati Paman begini mulia dan baik. Dahulu pernah aku mendengar pepatah bahasa dari Ayah. Bunyinya begini, 'Sekali kamu berbuat suatu kebajikan, pertahankan kebajikan itu selama hayatmu dikandung badan" kata Titisari mengambil hati. "Paman sudah menurunkan kesembilan bagian ilmu sakti Kumayan Jati. Itu baru separuhnya. Jika Paman menurunkan yang sembilan jurus lagi, bukankah akan lengkap jadinya. Dengan demikian, sejarah Paman ada bekasnya. Karena Sangajilah orang yang akan memupuk dan mengagungkan ilmu Paman."

Gagak.Seta tertawa terbahak-bahak sambil meludah ke tanah. Katanya tak senang hati, "Janganlah kamu mendongeng tentang suatu kebajikan. Aku bukan orang berbudi. Aku bekerja menurut kemauanku sendiri dan takkan membiarkan diriku diperintah siapapun juga. Biar malaikat pun, apa peduliku. Sekarang aku mau pergi dan pergilah aku."

Sehabis berkata demikian, dengan sebat ia menyambar tongkatnya. Kemudian terus saja bangkit dan pergi meninggalkan mereka.

Titisari dan Sangaji bingung bukan kepalang. Mereka saling pandang dan tak tahu lagi, apakah yang harus dilakukannya. Seperti saling memberi isyarat, mereka kemudian lari menyusul. Tetapi Gagak Seta bukan orang sembarangan. Sekali berkelebat, tubuhnya telah lenyap.

"Paman! Paman!" teriak Sangaji. "Aku adalah muridmu... Sekian lama aku mengabdi padamu belum pernah aku menyatakan sebagai muridmu. Kini dengan saksi bumi dan langit, aku mengakui Paman sebagai guruku. Dan Paman sudah menurunkan ilmu sakti kepadaku. Sedangkan aku belum dapat membalas budi. Paman! Dengarkan suaraku ini. Aku ingin membalas jasa dan budi Paman. Katakan, apakah yang harus kulakukan!"

Sangaji adalah seorang pemuda yang kukuh hati, sehingga tak gampang-gampang ia mengakui seorang sebagai gurunya. Meskipun andaikata orang itu kepandaiannya melebihi kedua gurunya. Dahulu dia pernah menolak pula kehendak baik Gagak Seta, tatkala akan menurunkan ilmu saktinya dengan janji tidak diperkenankan berkabar kepada Titisari. Itulah suatu bukti, kalau dia bukanlah seorang pemuda yang serakah atau mudah kepencut. Tetapi kini, di luar dugaannya tiba-tiba menyebut diri sebagai murid dan mengakui Gagak Seta sebagai gurunya. Hal itu membuktikan, kalau dia benar-benar menaruh hormat kepada orang tua itu.

Tetapi di luar dugaan pula, Gagak Seta mendadak muncul kembali sambil menggertak.

"Apa kau bilang? Benar-benar aku mengajarmu rahasia ilmu sakti Kumayan Jati, tetapi bukan karena aku sudi menerimamu sebagai murid dan aku sebagai gurumu. Tapi semata-mata karena aku telah menggerogoti masakan kalian. Karena itu pula, antara aku dan kalian tiada hubungan sama sekali sebagai murid dan guru. Nah, selamat tinggal."

Sangaji terperanjat mendapat jawaban demikian. Sebentar dia termangu-mangu, kemudian dengan cepat terus saja hendak berjongkok melakukan sembah. Tetapi baru saja ia menekuk lutut, sekonyong-konyong tubuhnya menjadi kaku. Ia melihat Gagak Seta menyentilkan dua jari. Tahulah dia, bahwa orang tua itu sedang menyerangnya dengan sentilan rahasia Ilmu Kumayan Jati yang bisa dibidikkan dari jauh. Kemudian orang tua itu bersembah sambil berkata, "Ingat-ingatlah kejadian ini. Di antara aku dan kamu tiada pernah menerima sembah sebagai suatu penghormatan. Tadi kamu mau bersembah. Kini aku telah membalasnya. Jadi tiada lagi hutang-piutang. Aku bukan gurumu dan kamu bukan muridku..."

Sampai di sini Gagak Seta mengungkurkan Sangaji dan terus saja meloncat hilang sambil menyentilkan jari. Seketika itu juga, Sangaji dapat bergerak. Ia heran benar-benar menyaksikan perangai pendekar sakti itu. Tak tahulah dia, apa yang harus dilakukan. Segera ia menoleh kepada Titisari untuk minta bantuan. Tetapi gadis itu pun yang diakui cerdik luar biasa, hanya membungkam mulut. Nampak dia sedang menghela napas panjang. Kesan mukanya muram mengibakan hati.

Di luar dugaan, tiba-tiba terdengarlah suara Gagak Seta di kejauhan, "Ih!" Dan tahu-tahu sudah muncul kembali di depan mereka. "Awas!" katanya dengan pandang sungguh-sungguh. "Tabuan Kelingking!"

Titisari menghampiri orang tua itu. Tak tahulah dia, apakah maksud Gagak Seta. Pandangnya menebak-nebak. Mendadak saja Gagak Seta menolak pundaknya, hingga dia membungkuk tanpa dikehendaki sendiri. Dan kemudian dipentalkan sampai mundur tujuh langkah.

0oo0

17
GUSTI AYU RETNONINGSIH

Titisari lantas saja berdiri setengah berjongkok dengan pandang masih saja menebak-nebak. Tak usahlah dia menunggu lama, karena pada saat itu juga terdengarlah suara berdengung di udara. Gadis itu segera mendongak dan melintaslah gerombolan tabuan (Lebah) berleret-leret seperti seekor naga. Ia melihat Gagak Seta berdiri tegak sambil menyapukan tongkatnya. Gerombolan tabuan yang kena hantamannya lantas saja bubar berderai. Tetapi barisan yang menyusul, segera melayang rendah dan menyambar berderu-deru.

Titisari yang tadi terkejut oleh sikap Gagak Seta, kini tahu apa sebabnya. Melihat Gagak Seta dikerumuni ribuan tabuan kumatlah hati kanak-kanaknya. Dengan gembira, ia berloncat-loncatan sambil memekik-mekik. Waktu itu Gagak Seta nampak sibuk. Tangan dan tongkatnya berserabutan menyerang dan mempertahankan diri.

Sangaji yang berdiri tak jauh daripada orang tua itu, segera datang menyusul dan menggebu tentara angkasa yang menyerang begitu bernafsu. Titisari heran, mengapa Sangaji berani melawan tentara tabuan dengan dada terbuka, Ia tak tahu, kalau anak muda itu pernah menghisap madu lebah Tunjungbiru, yang membuat dirinya kebal dari segala bisa tabuan. Kecuali itu, getah sakti Dewadaru yang mempunyai sifat menghisap terhadap segala, menolong dirinya pula. Karena begitu mencium bau binatang hidup, lantas saja bergolak hebat. Anehnya, pasukan tabuan itu seperti sadar akan bahaya. Mendadak saja mereka bubar berderai dan terbang terbirit-birit.

Gagak Seta tercengang-cengang menyaksikan kesaktian Sangaji. Mula-mula ia menduga anak muda itu mempunyai ilmu sakti pengusir tabuan. Teringat akan daya sakti getah Dewadaru, batallah dia akan minta penjelasan.

"Bagus!" ia berseru gembira. "Serbulah tabuan semua ini. Jangan biarkan mendekati kita. Aku akan menolong bakal isterimu."

Sekali meloncat, Gagak Seta sudah berada di depan Titisari. Ternyata gadis itu, sudah hampir menjadi sasaran binatang-binatang angkasa. Agaknya, ketika merasa gagal menyerang kedua sasarannya segera merubah arah kepada sasaran yang lain. Untunglah, begitu tentara tabuan menyerang dari angkasa, secepat kilat Gagak Seta menyambar pinggangnya dan dibawa lari kembali ke gubuk.

Barisan tabuan itu kemudian beterbangan mengelilingi gubuk. Terhadap Sangaji, mereka tak berani menghampiri tapi terhadap Gagak Seta dan Titisari mereka tak kenal takut.

Sangaji sadar akan kesaktiannya. Cepat ia menghampiri gubuk dan mengusirnya. Melihat datangnya Sangaji, cepat-cepat barisan tabuan itu lari menyibakkan diri. Yang masih bandel, tiba-tiba saja tersedot dan jatuh rontok dari udara. Ratusan ekor menempel pada lengan dan kaki Sangaji. Sedangkan yang akan rontok mengarah kepala, segera disapu bersih oleh Sangaji.

Melihat kesaktian dan ketangkasan Sangaji, Titisari bergirang bukan main. Dia melompat-lompat kecil sambil membanggakan kawannya itu kepada Gagak Seta yang berdiri berenung-renung. Sekonyong-konyong terdengarlah siul panjang melengking di udara dan muncullah lima orang laki-laki di antara belukar yang tumbuh di seberang-menye-berang jalan. Barisan tabuan yang kacau itu kemudian seperti kena diatur kembali. Mereka terbang berputaran. Tak lama kemudian melanjutkan perjalanannya.

Gagak Seta nampak tersinggung kehormatannya. Dengan meraup tanah, ia menghantam udara. Dan seperti hujan, barisan tabuan rontok berantakan. Segera lainnya hendak menuntut dendam, tapi kena dicegat Sangaji. Karena kesaktian getah Dewadaru dan madu lebah Tunjungbiru, semua dapat diusirnya pulang-pergi sehingga barisan angkasa kembali menjadi kacau.

"Hoeeee, bangsat iblis!" terdengar salah seorang dari mereka yang datang menghampiri. "Kamu berani mengganggu tabuan piaraan kami, apakah sudah bosan hidup?"

Mendengar dampratan itu, Titisari seperti mendapat napas. Memang dia seorang gadis bermulut tajam lantas saja membalas mendamprat.

"Kau bilang apa, bangsat iblis? Kamulah yang berani mengganggu kami. Apa kamu sudah bosan hidup?"

Mendengar Titisari mendamprat kelima orang pendatang itu, Gagak Seta bergembira.

Segera ia membantu, "Hai! Apakah mereka bangsat iblis? Eh, bukan! Mereka iblis kudisan dan anjing-anjing buduk."

"Eh, kenapa begitu?" sahut Titisari. "Pantas moyongnya begini galak."

Kelima orang itu gusar bukan kepalang, mendengar suatu percakapan timbal-balik yang merendahkannya. Salah seorang yang berkulit hitam, tiba-tiba saja meloncat sambil menyodok Titisari dengan penggadanya. Ternyata dia bukan orang sembarangan. Karena serangannya cepat dan bertenaga.

Tetapi Gagak Seta bukan pula laki-laki murahan. Begitu melihat Titisari diserang, tongkatnya lantas saja menyekat. Dengan mengulum senyum, ia menggagalkan serangan sambil memusnahkan pula tenaga sambaran.

Laki-laki berkulit hitam itu terperanjat bukan kepalang. Bagaimana tidak? Serangannya mendadak saja jadi macet. Bahkan tenaga jasmaninya pun lenyap tak karuan. Ia berusaha menarik penggadanya tetapi seperti terkait. Sadar akan bahaya, cepat-cepat ia mengerahkan seluruh tenaganya. Tenaganya tetap terenyahkan, la heran benar-benar.

"Hm—kamu anjing buduk, bagaimana berani bertingkah di hadapanku. Minggat!" bentak Gagak Seta. Dengan sedikit menggetarkan tongkatnya, laki-laki itu tiba-tiba saja terpental di udara dan terlempar sejauh sepuluh langkah. Keempat kawannya tercengang-cengang. Mereka segera menghampiri, tetapi benar-benar aneh. Setelah kena dipentalkan di udara, dengan menungging laki-laki berkulit hitam itu terbanting di tanah. Dia mencoba berdiri, tetapi kembali jatuh terbalik. Sekali lagi hendak berdiri tapi sekali lagi pula jatuh terbalik. Akhirnya terkapar di atas tanah dengan napas kempas-kempis.

"Kang (kakak) Seto, bagaimana?" salah seorang di antara temannya menghampiri. Orang itu kelihatan heran, terkejut dan bingung.

Mendengar teguran temannya, laki-laki berkulit hitam yang terkapar di atas tanah itu mencoba bangkit. Tapi begitu ia bangkit, kembali tubuhnya jatuh terjongkok. Tenaganya seperti terpunahkan. Tulang-belulangnya terasa terlolosi.

Menyaksikan bagaimana rekannya kena dijungkir-balikkan dengan sekali hentak dan terus menanggung derita tak terpunahkan mereka tak berani lagi berlaku gegabah terhadap Gagak Seta. Serentak mereka bersiul memanggil barisan tahuannya dan berlindung dalam kerumunannya. Rupanya mereka telah minum obat pemusnah bisa, sehingga tidak takut berada di antara binatang-binatang angkasa yang berbisa itu.

"Siapa kamu?" damprat salah seorang di antara mereka yang tadi memaki Gagak Seta, Titisari dan Sangaji sebagai iblis. "Jika kamu laki-laki, sebutkan nama kalian!"

Gagak Seta mendongakkan kepala sambil tertawa terbahak-bahak. Sama sekali dia tak memandang mereka.

"Hai, kamu bilang apa?" tiba-tiba Titisari membalas mendamprat. "Apakah matamu lamur, sampai aku pun kalian sebutkan laki-laki? Kamu gerombolan orang liar, kenapa menggembala begini banyak tabuan untuk mencelakai kami?"

Selagi mereka hendak menjawab, tiba-tiba terdengarlah gemeretak roda kereta yang ditarik dua ekor kuda. Sekalian yang berada di tempat itu, menoleh ke arah jalan. Dan nampaklah seorang laki-laki berpakaian putih mendongakkan diri dari jendela kereta. Laki-laki itu kemudian memberi perintah kepada saisnya agar menghentikan kuda penarik dengan serentak. Kemudian ia

meloncat ke tanah dan berjalan perlahan-lahan menghampiri mereka. Barisan tabuan yang kena dimasuki, segera bubar berderai dan beterbangan kalang-kabut. Kelima penggembala tabuan dengan gugup menyibak pula dan membungkuk hormat kepadanya.

Titisari terkejut, karena dia kenal siapakah orang itu. Dia adalah sang Dewaresi pemimpin rombongan dari Banyumas yang pernah mengganggunya di serambi kadipaten Pekalongan. Dia pulalah yang berani berkata keras di depan Pangeran Bumi Gede di dalam rapat agung. Pribadinya memang berwibawa dan berpengaruh. Gerak-geriknya gesit dan langkahnya penuh yakin.

Tatkala melihat Titisari, sebentar ia terperanjat. Kemudian cepat tenang kembali seperti tidak mendapat sesuatu kesan. Dengan berkulum senyum, ia menghampiri Gagak Seta sambil membungkuk hormat.

"Beberapa sahabatku telah mengganggu Tuan. Atas kekurangajaran beberapa sahabatku, perkenankan aku meminta maaf," katanya. Kemudian beralih kepada Titisari, "Hai... Nona pun berada di sini. Mengapa meninggalkan Pekalongan tanpa pamit?"

Titisari kenal akan perangai sang Dewaresi tatkala di serambi kadipaten. Maka ia tak menghiraukan ucapannya. Sambil menoleh kepada Gagak Seta ia berkata mengadu.

"Paman Gagak Seta, inilah dia telur busuknya. Baiklah Paman menghajar padanya, biar kapok."

Gagak Seta mengangguk. Kemudian dengan pandang tajam ia mendamprat sang Dewaresi.

"Udara memang milik manusia seluruh dunia. Aku tahu. Tapi mengapa kamu begini serakah, sampai dengan sewenang-wenang membiarkan binatang piaraanmu mengganggu orang? Bersandar kepada pengaruh siapa, kamu sampai berani mengangkangi udara seolah-olah milikmu seorang?"

"Tabuan ini datang dari jauh. Mereka sudah terbang melintasi wilayah negara berhari-hari lamanya. Mungkin mereka sudah lapar dan haus, sehingga susah dikendalikan lagi," sang Dewaresi membela.

"Hm!" dengus Gagak Seta. "Sudah berapa kali kamu mencelakai orang?"

"Kami melintaskan binatang-binatang itu di udara bebas yang jauh dari pedusunan. Belum pernah kami mencelakakan orang."

"Eh—kau bilang apa? Bukankah kamu ini Dewaresi!"

"Benar," sahut sang Dewaresi heran. Pandangnya beralih kepada Titisari. Lantas berkata, "Rupanya Nona ini yang memberitahukan namaku kepada Tuan."

"Hai telur busuk!" damprat Titisari. "Kau bilang, aku menyebutkan namamu kepada Paman Gagak Seta. Siapa sudi menyebutkan namamu? Duh!"

Sang Dewaresi tiada tersinggung hatinya oleh dampratan Titisari. Bahkan dia nampak tersenyum. Tanpa memperdulikan Titisari, ia berkata kepada Gagak Seta.

"Sebenarnya siapakah Tuan yang terhormat?"

Tapi sebelum Gagak Seta menjawab, kembali Titisari mendamprat sengit.

"Bukankah kamu sudah mendengar, aku menyebutkan namanya? Kamu telur busuk memang banyak bertingkah, Idih!"

Kembali sang Dewaresi tersenyum sambil mengerlingkan mata. Lakunya seperti kerbau nggayemi (memamah) mendengar lengking suara Titisari. Diam-diam Titisari jadi dengki kepadanya.

"Bukankah kamu anaknya Kebo Bangah?" Gagak Seta bertanya kepada sang Dewaresi.

Belum lagi sang Dewaresi menyahut, mendadak saja kelima penggembala tabuan jadi gusar. Serentak mereka memaki.

"Hai... kau laki-laki bangsat! Bagaimana kau berani menyebut nama junjungan kami dengan begitu saja."

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak sambil mendongakkan kepala. Berkata meyakinkan.

"Orang lain memang harus membungkuk hormat terlebih dahulu sebelum memanggil namanya. Orang lain memang harus menyertai sebutan paduka yang mulia sebelum memanggil namanya. Orang lain harus memanggilnya dengan nama aslinya, Aria Bangah atau sebutan Gede Singgela. Tapi aku, boleh memanggil bangsat itu dengan Kebo Bangah. Memang dia seekor kerbau. Kalian mau apa?"

Mendadak saja sekali menekan tongkatnya, Gagak Seta melesat ke arah kelima orang itu. Kemudian menghadiahi mereka tamparan plak-plok-plak-plok serta melepas sambungan geraham. Dan pada detik itu pula, ia telah melesat kembali ke tempatnya semula.

"Hai, Paman Gagak Seta!" teriak Titisari girang. "Paman belum mengajar kepandaian ini kepadaku," Titisari benar-benar bersikap dingin terhadap mereka, sehingga tak menghiraukan peristiwa penamparan itu. Keruan mereka yang kena tampar Gagak Seta, mukanya menjadi matang biru.

Sang Dewaresi terperanjat menyaksikan kegesitan Gagak Seta, cepat-cepat ia menolong bawahannya, agar terbebas dari rasa sakit.

"Hm, jadi kamu kemenakan bangsat Kebo Bangah?" Gagak Seta berkata dingin. "Sudah dua puluh tahun lebih, aku tak berjumpa dengan pamanmu. Apakah dia belum mampus?"

Panas hatinya sang Dewaresi, mendengar nama pamannya diperlakukan demikian. Tetapi sadar kalau Gagak Seta bukan orang sembarangan dan rupanya sudah mengenal pamannya, mau tak mau ia harus menelan hinaan itu. Dengan terpaksa ia membungkuk hormat seraya berkata, "Paman pernah berkata kepadaku, bahwa sebelum sahabat-sahabatnya meninggal terlebih dahulu, dia belum mau kembali ke alam baka..."

Gagak Seta tertawa gelak. Mendamprat, "Otakmu palsu seperti pamanmu. Kamu pandai memakiku dengan jalan memutar. Bagus! Aku hanya hendak minta penjelasan, mengapa kamu membawa binatang piaraanmu menyeberang ke daerah Kasultanan?"

Sang Dewaresi menyiratkan pandang kepada Titisari dan Sangaji. Melihat lengan dan kaki Sangaji penuh dengan tabuan, sesaat ia terhenyak. Pikirnya, lengan dan kaki bocah ini penuh rentep dengan tabuan Kelingking. Mengapa tidak mampus? Jangan lagi begini banyak, seekor tabuan Kelingking sudah dapat menyita nyawa seseorang. Memang selain bisa tabuan Kelingking berbahaya luar biasa, sesungguhnya jenis tabuan itu sudah ditaburi racun berbahaya pula.

Binatang-binatang itu direndam terlebih dahulu ke dalam getah buah Ingas yang liurnya bisa membusukkan daging. Karena itu, seseorang yang kena disengat tabuan Kelingking, akan mati dengan daging membusuk.

Sang Dewaresi jadi sibuk menebak-nebak. Mau dia percaya, kalau Sangaji memiliki ilmu sakti penolak bisa. Tetapi ilmu apakah itu? Menurut pamannya, di dunia ini tiada obat pemusnah racun Ingas dan bisa sengat kecuali yang dimiliki keluarganya. Dasar ia berotak terang, maka tak mau dia berlaku gegabah. Dengan mengimbangi gelagat, terpaksa ia membungkuk hormat lagi menyahut pertanyaan Gagak Seta.

"Biasanya kami selalu tinggal di daerah Jawa Barat. Kali ini kami melancong ke wilayah Jawa Tengah. Karena iseng, kami membawa tabuan kami."

"Kenapa?"

"Bunga-bunga sari yang dibutuhkan tabuan kami, dewasa ini nyaris ludes..."

Gagak Seta tertawa mendongak.

"Kamu bisa mengecoh siapa saja, tapi janganlah terhadapku..."

"Memang betul, Paman," sambung Titisari. "Telur busuk ini datang ke Jawa Tengah, karena memenuhi panggilan seseorang, la menghadiri rapat rahasia di serambi kadipaten Pekalongan. Bukankah begitu."

Sebenarnya sang Dewaresi mendongkol mendengar ujar Titisari, tetapi dia bisa membawa diri. Dengan tersenyum manis, ia membalas dengan membungkuk hormat.

"Hm—memang keponakan dan Paman, sama-sama busuk," kata Gagak Seta. "Kamu bisa malang-melintang di daerahmu tanpa ada yang mengusik. Tapi jangan mencoba-coba edan-edanan di sini. Jika Gagak Seta masih bernapas, janganlah bermimpi di siang hari bolong. Tapi karena memandang pamanmu, kali ini kamu kubebaskan. Nah, enyahlah dari sini!"

Merah-padam muka sang Dewaresi direndahkan demikian rupa. Untuk melawan Gagak Seta, terang ia merasa takkan menang. Hendak menerima hinaan itu alangkah sakit. Maka dengan cerdik ia membalas.

"Jika demikian, kami mohon diri. Karena Tuan memandang Paman, baiklah pula kami akan menghadap Paman dan menyampaikan semua ucapan Tuan. Andaikata dalam beberapa tahun ini Tuan masih sehat wal'afiat, alangkah besar hati kami apabila Tuan sudi berkunjung ke pondok kami. Kami menjamin bahwa Tuan takkan menemukan suatu bahaya apa pun juga."

Gagak Seta tertawa lebar. Katanya sambil menaikkan alis, "Benar-benar mulutmu licin seperti pamanmu. Tetapi aku tak mempunyai kebiasaan berjanji kepada seseorang. Hanya kutegaskan di sini, bahwa pamanmu tak takut kepadaku—aku pun tak takut padanya. Dua puluh tahun yang lalu, aku dan pamanmu pernah bertempur beberapa kali. Hasilnya setali tiga uang! Karena itu apa guna kini mengadu kekuatan lagi. Akhirnya sama juga..." ia berhenti mengesankan. Mendadak berubah menjadi bengis, "Eh—kamu masih menunggu apa lagi? Nah, enyahlah dari sini!"

Sang Dewaresi terperanjat. Pikirnya, ilmu Paman belum kuwarisi separuhnya. Orang ini pernah bertempur dengan Paman dan tidak ada yang kalah atau menang. Pasti bukan orang sembarangan. Dan nampaknya, ia bukan pembual besar. Hm—kalau aku tak cepat-cepat mengundurkan diri, bisa aku dipermainkan di depan gadis ini...

Mendapat pikiran demikian, segera dia memberi isyarat kepada kelima orang bawahannya. Kemudian setelah mengerling kepada Titisari, ia berjalan mengarahkan kereta kudanya.

Kelima orang hamba sang Dewaresi segera bersiul nyaring. Barisan tabuan mendadak saja terbang menanjak udara dengan berdengung-an. Sebentar saja telah lenyap dari penglihatan. Dan mereka kemudian berjalan berdampingan dengan tersipu-sipu.

"Paman Gagak Seta!" kata Titisari nyaring. "Benarkah orang dapat menguasai lebah!?"

Gagah Seta menyusuti keringat di sepanjang lehernya, la menghela napas sambil meminta seteguk air. Maka mereka memasuki gubuk. Setelah meneguk air, berkatalah Gagak Seta berlega-hati.

"Sungguh berbahaya...! Sungguh berbahaya...!"

"Apakah yang membahayakan?" Titisari heran.

"Duduklah!" perintah Gagak Seta. Kemudian berkata menasihati, "Jika kamu bersua dengan jahanam itu, cepat-cepatlah berlalu. Bukan terhadap ilmu berkelahinya, tapi semata-mata karena binatang piaraannya itu. Aku sih... tiada takut. Aku bisa berjaga diri dan mengusir pergi. Tetapi kamu... itu, sih lain."

"Bukankah binatang piaraannya itu adalah lebah lumrah?" Titisari menungkas.

"Bukan! Bukan! Tabuan itu bernama Kelingking. Lihat! Warnanya hitam bersemu hijau. Dan di sepanjang perutnya tergarit warna merah," sahut Gagak Seta sambil menjumput seekor tabuan yang mati merentep pada tubuh Sangaji. Setelah diperlihatkan kepada Titisari dia berkata lagi, "Konon kabarnya, tabuan ini hanya hidup di suatu pegunungan di daerah Jawa Barat. Binatang ini sudah berusia tua. Kabarnya, dulu adalah tabuan piaraan Aria Bangah, putera sulung Raja Siliwangi. Tatkala bertempur melawan Ciung Wanara, Aria Bangah mencoba mengerahkan tentara udaranya. Tetapi tak berhasil, karena Ciung Wanara memiliki khasiat sakti semacam yang dimiliki Sangaji. Dengan demikian, Aria Bangah dapat dikalahkan. Dia lari ke Jawa Tengah dan bermukim di Gunung Dieng. Ia hidup sebagai pendeta dengan gelar Kyai Gede Singgela. Tabuan piaraannya tetap dibawanya serta. Dan selanjutnya entah bagaimana tiba-tiba tabuan itu bisa dikuasai bandot busuk," ia berhenti lagi. Meneruskan, "Bandot busuk— paman Dewaresi itu—waktu mudanya bernama Gunawan. Rupanya setelah mendapat tabuan Kelingking, dan mendengar sejarah tabuan itu, lantas merubah namanya (nunggak semi) dengan Aria Bangah gelar Gede Singgela. Tapi dasarnya dia seorang bandot seperti kerbau, maka kami tetap memanggilnya si Kebo Bangah," ia tertawa gelak.

"Apa sih bahayanya tabuan Kelingking?" tanya Titisari dengan bernafsu.

"Bisanya bagaikan seekor ular. Sekali kamu kena disengat, tak kan dapat disembuhkan dan dipulihkan kembali jika tiada bersedia menjadi hamba si bandot busuk itu. Karena dialah satu-satunya orang di seluruh dunia ini yang memiliki obat pemusnahnya. Kabarnya, tabuan Kelingking direndamnya pula dalam getah buah Ingas yang berliur racun jahat. Kau tahu warna buah Ingas? Bentuknya seperti sawo. Seseorang yang kena sentuh liurnya, akan mati membusuk. Karena itu bagaimana bahayanya bisa kau bayangkan. Mungkin kamu bisa menghindarkan diri dari sengatan dua ekor tabuan. Tapi tidak untuk seratus atau seribu ekor yang menyerangmu sekaligus dari berbagai jurus... Tadi kulihat Sangaji bisa melawannya.

Mula-mula aku kaget. Kemudian heran. Akhirnya aku gembira dan bersyukur. Kupikir, andaikata mereka melawan aku bisa menghadapinya. Sedangkan terhadap tentara tahuannya adalah bagianmu. Hanya saja... andaikata si Kebo Bangah bandot busuk itu muncul pula, nah itulah berbahaya. Aku, sih tak takut padanya. Tetapi kamu berdua, meskipun sudah hampir meyakinkan

ilmu saktiku yang kuberikan kepadamu, belum bisa melawannya. Sekali kamu bertempur takkan bisa lolos dari pengamatannya..."

"Apa dia maha-sakti?" Titisari cemas.

"Apakah ayahmu belum pernah memberi tahu kepadamu, bahwa di dunia ini selain ada Kyai Kasan Kesambi, Pangeran Mangkubumi I, Pangeran Samber Nyawa, Kyai Haji Lukman Hakim, ayahmu dan Gagak Seta masih ada seorang lain bernama Kebo Bangah?"

Titisari menarik napas. Seperti terhadap diri sendiri, dia berkata perlahan, "Pangeran Mangkubumi I, Pangeran Samber Nyawa dan Kyai Haji Lukman Hakim sudah wafat. Kini tinggal Kyai Kasan Kesambi, Ayah, Paman Gagak Seta dan Kebo Bangah. Siapakah di antara keempat orang yang masih hidup itu, yang terunggul?"

"Meskipun keenam orang masih hidup lengkap, takkan mampu melawan Kyai Kasan Kesambi."

"Bagus!" Titisari girang. "Bukankah Kyai Kasan Kesambi adalah kakek-guru Sangaji?"

"Ya," sahut Sangaji berbesar hati. "Aku adalah murid Wirapati—murid keempat Kyai Kasan Kesambi."

"Aku sudah mengetahui. Caramu mengatur napas, caramu bergerak dan gaya lakumu adalah gaya warisan Kyai Kasan Kesambi. Meskipun kamu telah menghisap getah sakti Dewadaru dan menelaah ajaran napas Ki Tunjungbiru, apakah kau kira kamu mampu mewarisi ilmu saktiku begini gampang, andaikata kamu tak memiliki warisan ilmu Kyai Kasan Kesambi?" sahut Gagak Seta sungguh-sungguh. "Anak! Kyai Kasan Kesambi kini sudah menjadi seorang pertapa. Dia tak mengurusi soal keduniawian. Tapi cobalah kamu datang menghadap padanya. Jika dia mau memberi wejangan (ajaran) dan wewenangan (ilmu gaib) tentang cara melebur ilmu sakti Bayu Sejati dan ilmu sakti Kumayan Jati, kamu akan menjadi satu-satunya orang yang bakal bisa menggempur kecongkakkan Kebo Bangah. Apa lagi, jika bakal mertuamu mau campur tangan. Karena dengan demikian, sekaligus kamu memiliki ilmu-ilmu simpanan Surengpati, Kyai Kasan Kesambi dan Gagak Seta. Siapa orang di seluruh dunia yang mampu menandingi ilmu gabungan kami bertiga?"

Mendengar ujar Gagak Seta, mata Titisari bersinar-sinar penuh harapan. Sedangkan Sangaji nampak gelisah luar biasa. Sebab, tiba-tiba saja teringatlah dia kepada gurunya yang sudah berjalan mendahului sebulan yang lampau.

Tiba-tiba Gagak Seta melompat berdiri dan kemudian berjalan mondar-mandir seperti laku serigala, Ia termenung-menung beberapa saat lamanya. Kemudian berkata seorang diri.

"Bandot bengkotan Kebo Bangah itu sudah berhasil memiliki Ilmu Swaradahana untuk menaklukkan semua binatang galak dan berbisa. Inilah ketekunan yang tidak mudah. Dewaresi bisa menghasut yang bukan-bukan kepadanya. Dan sekali keluar dari sarangnya, pastilah Bandot bangkotan itu membawa binatang piaraannya yang beraneka warna. Aku harus menemukan suatu senjata penangkis untuk melawan binatang-binatangnya yang berbisa..."

Titisari jadi ikut berpikir pula.

"Paman! Di tempat kami, di kepulauan Karimun Jawa, penduduk gemar makan ulat lebah. Aku pernah ikut salah seorang pelayan kami yang sering mencari sarang-sarang lebah di hutan. Dia membebat kepalanya dengan kain tebal. Kemudian dengan membawa obor dia mengusir kerumunan lebah. Dengan demikian berhasillah dia membawa sarang lebah pulang."

"Hm, bagus!" sahut Gagak Seta, tetapi mukanya nampak suram. Ia berjalan mondar-mandir kian cepat. "Tapi aku bukan seorang perempuan yang hanya pandai mempertahankan diri atau hanya mengusir tabuan," katanya seperti memaki diri sendiri.

Titisari terdiam, Ia tak berkata lagi. Dan membiarkan Gagak Seta sibuk seorang diri semalam penuh. Keesokan harinya karena melihat Gagak Seta agaknya membatalkan kepergiannya, segera ia berkemas dan berangkat memasuki dusun berbelanja.

Waktu matahari hampir mendekati titik-tengah, ia datang kembali dengan membawa dua ekor ayam dan sebuah bungkusan tebal. Beda dengan biasanya, Gagak Sata sama sekali tak menaruh perhatian kepada dua ekor ayam yang dibawanya. Masih saja ia duduk termenung-menung seperti seorang lagi berduka. Dengan demikian, Titisari bisa memasak dengan leluasa tanpa gangguan. Setelah selesai memasak, ia membuka bungkusannya. Kemudian berkata kepada Sangaji.

"Aji! Kau bisa bermain dakon (Permainan dakon adalah permainan petak dengan biji sawo)?"

Dia adalah gadis lincah yang tak senang kepada suatu kemurungan. Untuk mengisi kekosongan hati, ia mencari kesibukan lain. Tadi ia membeli sebungkus isi sawo. Maksudnya hendak dipergunakan sebagai biji-biji permainan dakon. Tapi kawannya—Sangaji—adalah seorang pemuda yang dibesarkan di tangsi militer Belanda. Masa kanak-kanaknya hilang direguk suatu nasib yang tak berketentuan. Permainan kanak-kanak, tak begitu banyak dikenalnya. Kecuali, memancing, berketapel, berlari, berburu dan adu tinju.

"Dakon? Apa dakon itu?"

"Idih! Masa tak tahu?" Titisari setengah menyesali. "Mari kuajari."

Dengan tersenyum pahit, Sangaji menghampiri. Ia merenungi gadisnya, tatkala membuat enam belas lobang di tanah. Kemudian mengisi tiap lobang dengan tujuh biji isi sawo.

"Sekarang lihat dan dengarkan petunjuk-petunjukku," hendak mulai mengajar. Mendadak saja, Gagak Seta yang duduk termenung-menung seorang diri melesat sambil meraup semua biji isi sawo.

"Ini dia! Ketemu! Ketemu!" serunya girang. Kemudian ia lari keluar gubuk dan dengan sekaligus menebarkan seraup biji isi sawo ke udara. "Hai! Bukankah isi sawo ini bisa dijadikan senjata pembidik pemusnah tabuan?" katanya nyaring.

Melihat Gagak Seta begitu girang, Sangaji dan Titisari saling memandang. Mereka ikut pula lari keluar gubuk menyaksikan Gagak Seta membidikkan biji-biji sawo dengan cekatan dan berwibawa.

"Ah!" seru Titisari tertahan. "Sekiranya biji-biji sawo bisa Paman jadikan suatu senjata bidik, alangkah gampang. Aku bisa mengumpulkan biji sawo ribuan dalam sehari."

"Kamu memang anak siluman," kata Gagak Seta. "Seandainya tidak ada kamu, sampai kepala ubanan tak bakal aku menemukan senjata pemusnah untuk melawan tabuan si bandot Kebo Bangah. Hai, kamu bocah berdua, ikutlah aku! Bukankah kamu ingin kuajari ilmu membidik untuk menumbangkan lawan dari jauh?"

Orang tua itu lantas saja menarik lengan kedua muda-mudi itu. Mereka dibawa lari memasuki hutan. Dan di sana mereka diajar menimpuk dari jauh dan membidik cepat.

Ilmu membidik dan menimpuk tidak hanya bersandarkan suatu tenaga jasmani belaka. Tetapi harus menguasai tenaga napas yang teratur. Dengan demikian, bisa mengendalikan daya tekan dan lontaran yang dikehendaki. Untuk melahirkan ilmu itu, mereka berdua membutuhkan waktu sepuluh hari lamanya. Tetapi Gagak Seta nampak bergirang benar. Dengan pandang berseri-seri tak bosan-bosan ia memuji hasil penemuannya itu.

"Memang aku seorang jembel. Hm, bagaimana aku bisa membeli alat senjata yang bukan-bukan. Sekarang aku tak perlu lagi kain penutup tubuh atau obor gede. Cukup dengan sekali lontaran, aku bisa meruntuhkan ribuan tabuan. Si tua bangsat Kebo Bangah pasti akan mendongkol setengah mati..."

Karena gembiranya, Sangaji diajari pula ilmu permainan petak. Mula-mula berloncat-loncatan seperti kanak-kanak bermain petak. Tapi lambat laun, terasa besar daya gunanya. Karena tiba-tiba menjadi ilmu rahasia mengenal bidang gerak.

Untuk menguasai ilmu petak ini, Sangaji memerlukan sembilan hari lamanya. Sebaliknya Titisari sudah dapat memahami dalam waktu hanya tiga hari saja. Dengan demikian, nampaklah perbedaan nilai kecerdasan antara Sangaji dan Titisari. Sesungguhnya, sampai di kemudian hari Sangaji tak dapat melawan kecerdasan otak Titisari. Sebaliknya, Titisari di kemudian hari menemukan suatu kesulitan karena kecerdasan otaknya sendiri. Seperti diketahui, seseorang yang terlalu pandai tak betah menekuni suatu ajaran sampai mencapai dasarnya, karena tak mau terikat oleh suatu pengertian tunggal yang beku. Deru hatinya ingin menguasai ilmu-ilmu yang lain dengan cepat dan sekaligus seperti arus air turun dari ketinggian yang segera meraba seluruh persada bumi yang dihadapi. Itulah sebabnya, dalam hal ketabahan, keuletan, kesempurnaan dan ketangguhan tak menang dengan Sangaji. Setelah menerima ajaran ilmu petak, Gagak Seta hendak menurunkan pula ilmu menggunakan tongkat. Tetapi Sangaji menolak.

"Mengapa?" Gagak Seta heran.

"Otakku terlalu bebal," katanya. "Paman sudah mengajariku begini banyak. Ilmu Kumayan Jati saja belum dapat kukuasai dengan sempurna."

Gagak Seta terhenyak sebentar. Dengan berdiam diri ia merenungi pemuda itu. Pikirnya, anak ini jujur, sederhana, dan berhati mulia. Hatinya tidak serakah seperti kebanyakan. Kukira hanya

alasan yang di cari-cari saja, dia menyatakan tidak akan sanggup menerima beberapa macam ilmu.

"Sangaji! Kamu seorang yang jujur," akhirnya dia berkata. Kemudian dengan menggandeng Titisari ia berkata kepada gadis itu, "Ayo, kita berlatih!" Dan dengan sekali melesat, tubuhnya hilang di balik semak-belukar dengan menggandeng Titisari.

Pada suatu hari, Gagak Seta tidur mendengkur di bawah pohon jati. Waktu itu matahari lagi sepenggalan tingginya, Sangaji berada tak jauh dari orang tua itu—lagi menekuni rahasia-rahasia Ilmu Kumayan Jati.

Titisari merenungi Gagak Seta. Terasalah dalam hatinya, bahwa dalam beberapa hari lagi orang itu akan berangkat berpisah entah ke mana. Mengingat budinya, dia jadi terharu. Timbullah niatnya hendak membalas jasa orang itu sekuasa-kuasanya. Maka ia hendak berbelanja. Dalam benaknya ia sibuk merencanakan suatu resep masakan yang istimewa.

Dengan menjinjing keranjang, ia memasuki Dusun Karangtinalang. Pagi itu, penduduk nampak sibuk. Sebagai seorang gadis yang berwatak usil, lantas saja ia sibuk menebak-nebak. Bukankah hari ini, hari biasa? pikirnya. Mengapa mereka berada di jalan begini berbondong-bondong? Mendapat pikiran demikian, segera ia mempercepat langkah. Kemudian menggabungkan diri ke dalam kerumunan orang. Tak usahlah lama ia menunggu teka-teki itu, atau ia melihat kereta kuda berderet-deret. Dua belas ekor kuda nampak pula tercincang di seberang-menye-berang jalan.

"Eh, apakah ada keramaian?" ia sibuk menduga-duga.

Ia berhenti di depan sebuah rumah yang berhalaman luas. Rumah itu terlalu sederhana. Dinding dan tiang-tiang gurunya terdiri dari bambu yang sudah tua. Di tempat-tempat tertentu meskipun belum reot sudah banyak yang keropos. Halamannya yang luas nampak tak terpelihara. Semak belukar tumbuh dengan liarnya. Samar-samar beberapa pohon tinggi yang berdiri sebagai pagar, kelihatan hitam semua seperti bekas kena bakar.

Rumah ini tidak ada keistimewaannya. Reyot dan tak terpelihara. Nampaknya habis mengalami kebakaran. Mengapa mendapat perhatian begitu besar? Titisari berpikir dalam hati. Rasa usilnya lantas saja menjadi berkobar-kobar. Ia melongokkan kepala di antara penduduk yang berdiri merubung jalan. Mendadak saja, ia melihat seorang gadis berjalan menyusup di seberang sana. Dialah Nuraini—anak pungut Wayan Suage—yang berjalan bersama Wirapati dua bulan yang lampau.

Melihat dia Titisari lantas saja membuntuti. Ternyata, Nuraini berusaha melintasi halaman rumah itu dengan hati-hati. Begitu berhasil berada di tepi sana, segera ia mempercepat langkah. Ia memasuki suatu tikungan dan mulailah dia berlari-lari. Mendadak saja sesosok bayangan bekelebat di depannya.

"Kau lagi mencuri apa?" bayangan itu menegur galak. Nuraini terperanjat sampai raut mukanya berubah. Melihat siapa yang menghadang, hatinya jadi lega.

"Ah! Bukankah kau sahabat Kangmas Aji?" ujarnya.

"Kangmas, kangmas, kangmas," damprat Titisari tak senang. "Mengapa memanggil kangmas?"

Sebentar Nuraini tercengang mendengar bunyi teguran itu. Kemudian menjawab, "Karena dia putera almarhum Made Tantre. Aku sendiri anak pungut almarhum Wayan Suage. Selain almarhum Made Tantre lebih tua usianya daripada ayah-angkatku kangmas Sangaji pun beberapa tahun lebih tua daripadaku."

Titisari terdiam. Tapi kesan mukanya tetap keruh. Tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

"Dimanakah guru Sangaji?"

"Ah, Beliau sudah mendahului pulang ke Sejiwan. Dia sudah menunggu terlalu lama. Mengira, Kangmas Aji mengambil jalan lain ia segera meneruskan perjalanan."

"Inilah aneh. Mengapa kamu di tinggal seorang diri?"

Nuraini tersenyum lebar. Ia memaklumi kecurigaan Titisari. Lantas saja memberi penjelasan.

"Pertama-tama, aku pernah hidup di dusun ini beberapa tahun lamanya. Hampir semua penduduk mengenalku. Kedua, Paman Wirapati meninggalkan pesan untuk Kangmas Aji, apabila dia lewat dusun ini. Ketiga, aku ingin berbicara kepadanya tentang pesan penghabisan ayah-angkatku."

Titisari merenungi Nuraini dengan pandang tajam, la melihat gadis itu bersanggul bentuk Jawa Barat dan mengenakan tusuk rambut dari emas yang dihiasi pula dengan beberapa butir intan. Mendadak saja ia menyambar cepat dan mencabut tusuk rambut itu dari sanggul.

Nuraini terperanjat. Ia sama sekali tak mengira Titisari akan memperlakukannya demikian rupa, sehingga tusuk rambut itu bisa tercabut dari sanggulnya. Tak peduli dia seorang gadis yang cekatan, tangkas, gesit dan pandai berkelahi.

"Adik!" serunya menebak-nebak. "Mengapa... Mengapa?"

Tetapi Titisari sesungguhnya seorang gadis yang nakal. Perangainya angin-anginan pula. Dia bisa menangis dan tertawa dengan berbareng. Kadang-kadang tingkah-lakunya lembut. Mendadak sontak bisa jadi berandalan. Dan kali itu, watak berandalannya lagi kumat, karena hatinya panas mendengar Nuraini menyebut kangmas terhadap Sangaji. Maka ia hendak mempermainkannya. Dengan menjulurkan lidah ia berkata nakal.

"Hai yayi (adik) Nuraini... Aku pinjam tusuk rambutmu hendak kuperlihatkan kepada Kangmas Sangaji."

Merah muda raut muka Nuraini mendengar olok-olok Titisari. Dengan mengendapkan rasa mendongkolnya, ia mencoba.

"Adik! Kembalikan!"

"Idih! Kembalikan? Baik, kamu boleh ambil kembali kalau mampu," sahut Titisari. Dan setelah berkata demikian, sekonyong-konyong ia melesat pergi. Pikirnya, kebetulan. Biar kuujinya ilmu petak Paman Gagak Seta dengan dia. Hm... enak saja kamu memanggil kangmas, Aji adalah kepunyaanku. Kau tak boleh menyebut namanya tanpa izinku..."

Nuraini tak mengetahui isi hati Titisari. Ia mengira, gadis cantik itu hendak menggodanya barang sebentar. Tak tahunya, dia benar-benar lari dengan cepat. Maka rasa mendongkolnya berubah menjadi panas. Sekaligus ia menjejak tanah dan melesat mengejar.

Nuraini sebenarnya bukanlah seorang gadis sembarangan. la gesit, cekatan dan tangkas. Seumpama Titisari belum mewarisi ilmu petak dari Gagak Seta, pasti akan bisa dikejarnya dengan gampang. Sayang, Titisari sekarang bukan lagi Titisari dua bulan yang lalu. Seperti kupu-kupu ia melesat ke sana ke mari seperti kanak-kanak bermain gobak sodor (permainan petak). Anehnya, larinya cepat luar biasa. Diam-diam Nuraini heran. Dan ketika ia mengamat-amati, hatinya tercekat.

Hai! Bukankah ini ilmu petak paman Gagak Seta? pikirnya dalam hati. Aneh! Apakah dia muridnya? Ah, mustahil Paman Gagak Seta mengambil seorang murid. Dan tak mungkin pula dia menjadi murid seorang aneh itu.

Mendapat pikiran demikian, hatinya yang mulai cemas menjadi tenang kembali. Tetapi Titisari waktu itu memang sengaja menguji ilmu petak ajaran Gagak Seta. Karena itu lambat-laun kecurigaan Nuraini kian naik. Segera ia mengenali dan rasa cemasnya bergolak hebat.

"Adik!" serunya mencoba. "Apa kabar Paman Gagak Seta?"

Mendengar Nuraini menyerukan nama Gagak Seta, Titisari heran sampai berhenti berlari. Kemudian menyongsong dan mendadak saja melesat sambil menghantam tulang rusuk.

"Adik! Adik! Siapa adikmu?" dia mendamprat.

Buk! Tulang rusuk Nuraini kena dihantamnya dengan satu jurus Ratna Dumilah. Nuraini jadi penasaran. Melihat perangai Titisari, lantas saja timbullah marahnya. Segera ia mengadakan perlawanan.

"Huh! Apa sih hebatnya Ilmu Ratna Dumilah," ejek Titisari. Kemudian dengan gesit ia mengelak dan menghajar tulang rusuk Nuraini kembali. Buk!

Nuraini heran bukan kepalang. Pikirnya, apakah benar-benar dia murid Paman Gagak Seta?

la mencoba menyerang. Sekarang ia mendapat kepastian. Titisari lagi menggunakan jurus yang sedang dilancarkan. Bahkan lebih gesit dan lebih sempurna. Keruan ia kaget sampai berteriak, "Tahan dulu. Siapa yang mengajarimu jurus ini?"

Titisari tertawa. Menjawab, "Inilah ciptaanku sendiri. Mengapa? Apakah murahan?"

Setelah berkata demikian dengan memutar tubuh ia melancarkan jurus ketiga. Melihat gerakannya, Nuraini bertambah heran. Katanya, "Kau kenal nama Gagak Seta?"

"Tentu saja aku kenal dia. Sebab dia adalah sahabatku. Soalnya, inilah ilmu ciptaanku untuk merabu musuh. Lihat!"

Tanpa mempedulikan keadaan hati Nuraini dia terus menyerang dengan jurus-jurus Ratna Dumilah bertubi-tubi. Sudah barang tentu Nuraini keripuhan. Satu dua kali dia bisa menangkis. Selanjutnya terpaksa mundur dan mundur. Tetapi Titisari terus memberondongi pukulan-pukulan dahsyat. Memang dia lagi kumat. Hatinya gemas, sekaligus ia menyerang dengan sungguh-sungguh. Kadang-kadang menggunakan jurus-jurus warisan ayahnya. Sudah barang tentu, Nuraini bukan tandingan lagi. Sebentar saja pundaknya kena terhajar dan kemudian pinggangnya. Tak ampun lagi ia roboh terjengkang.

Titisari benar-benar nakal. Melihat Nuraini roboh, tusuk rambut sitaannya lantas diancamkan di depan kedua kelopak mata.

"Ih! Iiiih!" ia gemas dan seolah-olah ingin mencublas sekali tusuk.

Nuraini memejamkan mata. Bulu kuduknya menggelidik. Ia mencoba menyenakkan mata. Terlihatlah tusuk rambutnya berkelebat di depan gundu matanya. Keruan ia cepat-cepat menutup mata menunggu nasib. Tetapi ternyata Titisari tiada mengusik matanya. Maka timbullah watak perwiranya.

"Kau mengganggku tanpa perkara. Kalau mau membunuh, bunuhlah cepat. Jangan menyiksaku dengan membutakan mata."

"Hm, membunuh sih perkara gampang. Tapi tiada niatku hendak membunuhmu," sahut Titisari sambil tertawa nakal. "Hanya saja kamu harus bersumpah tujuh turunan kepadaku."

Nuraini beradat angkuh, kukuh dan keras hati. Dalam soal kehormatan diri, ia memilih mati daripada dihina. Maka ia menantang.

"Kalau kamu mau membunuh, bunuhlah! Tapi jangan bermimpi kamu bisa memaksaku bersumpah segala terhadapmu."

"Eh—hm..." Titisari mengancam. "Baiklah, kamu sudah kuberi kesempatan. Sayang ... sayang... rupamu cantik... siapa mengira akan mati muda..."

Nuraini memejamkan matanya rapat-rapat. Kedua telinganya ditutupnya rapat. Dan mulutnya terkatup rapat untuk menguatkan hati. Karena itu, sejenak jadi hening.

Mendadak ia mendengar Titisari berkata, "Meskipun ayah-angkatmu adalah sahabat ayah Sangaji, tapi kamu baru berkenalan dengan dia selama setengah hari saja. Sebaliknya, aku sudah bersahabat beberapa hari sebelumnya. Aku memanggilnya Aji begitu saja. Mengapa kamu begitu lancang dengan memanggilnya kangmas? Apakah kau kira, dia sudi jadi suamimu?"

Mendengar ujar Titisari, Nuraini heran sampai tercengang-cengang.

"Kau bilang apa?" tanyanya menegas. "Bagaimana kamu berkata, bahwa aku bakal jadi isteri kangmas Sangaji?"

"Hm... aku bukan goblok! Kau tadi berkata, kalau kamu akan membicarakan suatu pesan almarhum ayah-angkatmu. Hayo... pesan apa itu!"

"Ah!" Nuraini terkejut. Mendadak terus berkata dengan mantap. "Baik... kau menghendaki aku bersumpah apa?"

"Pertama-tama, kau harus menerangkan bunyi pesan gurunya. Kedua, kau harus menerangkan bunyi pesan ayah-angkatmu. Ketiga, kau tak boleh kawin dengan Sangaji," sahut Titisari dengan sungguh-sungguh.

Mendengar ujar Titisari, Nuraini tertawa. Tiba-tiba timbullah pula sifat gadisnya, "Baik-baik aku... bersumpah... eh tidak... Eh! Eh! Siapa mengira, kalau Kangmas Sangaji mempunyai cadangan isteri begitu molek. Meskipun tak usah bersumpah, bagaimana aku bisa kawin dengan dia."

"Hai, benarkah itu?" seru Titisari girang. Terus ia melepaskan ancamannya sambil minta ketegasan lagi, "Mengapa? Apa karena Aji seorang pemuda yang bebal otak? Atau karena tidak tampang? Hayo bilang!"

Nuraini menarik napas lega, karena terbebas dari ancaman. Matanya bersinar girang. Melihat perangai dan keadaan hati Titisari, hatinya bertambah-tambah lega. Menjawab tenang, "Dengarkan! Bukankah aku harus menerangkan semua? Yang pertama, gurunya berpesan kepadanya agar dia cepat-cepat menyusul ke Sejiwan. Dia akan ditunggu di kaki gunung. Dan benda yang dicari belum diketemukan. Gurunya menunggu penjelasannya. Kedua, inilah pesan ayah-angkatku yang hendak kubicarakan dengan Kangmas Sangaji. Ayah-angkatku memang berpesan kepadanya, agar dia... agar dia mengambilku sebagai isterinya. Tetapi ah,... Ayah lupa, kalau aku sudah menjadi milik orang lain. Karena itu, bagaimana bisa aku melakukan pesan itu?"

Mendengar ujar Nuraini, Titisari girang bukan kepalang sampai mau melompat. Lantas saja dia berkata nyaring merendahkan diri, "Maaf! Aku salah duga. Jika demikian, tak usahlah kamu menepati tuntutanku yang penghabisan. Kau boleh memanggil Aji dengan kangmas."

Setelah berkata demikian, ia memeluk Nuraini dan menciuminya. Kemudian dengan kata mesra ia minta penjelasan, "Sesungguhnya, kamu milik siapa?"

Nuraini tak menjawab dengan segera. Mukanya merah dan tiba-tiba menunduk ke tanah. Akhirnya berkata tersendat-sendat, "Kamu sudah pernah melihatnya."

"Aku sudah pernah melihat?" Titisari mengerutkan dahi. Sebentar dia berdiam menebak-nebak, kemudian berkata, "Hm... apa ada seorang pemuda yang bisa mencuri hatimu?"

"Eh!" Nuraini tertawa lebar, "Apa di dunia ini hanya ada Kangmas Sangaji belaka?"

"Habis?" Titisari tertawa merasa, "Siapa yang melebihi dia? Apa kamu tidak berbohong tak mau kawin dengan dia?"

"Meskipun aku hendak digantung, takkan mau aku menjadi isterinya."

"Mengapa? Apa karena dia tolol?"

"Tolol?" Nuraini terbelalak. "Sama sekali tidak. Aku mengagumi keluhuran budinya, kemuliaan hatinya dan keperwiraannya."

Titisari jadi sibuk sendiri mendengar ujar Nuraini. "Inilah aneh."

Nuraini kemudian menekan pergelangan tangan Titisari sambil berkata menguji, "Adikku. Ingin aku bertanya kepadamu. Benar-benarkah di dalam dunia ini hanya ada seorang Sangaji belaka dalam hatimu?"

Titisari adalah seorang gadis polos. Mendapat pertanyaan demikian tanpa segan-segan terus mengangguk.

"Sekiranya di dunia tiba-tiba muncul seorang pemuda yang jauh lebih ganteng dan perkasa, apakah kamu akan meninggalkan dia?" ujar Nuraini lagi.

"Aku meninggalkan dia? Hm... jangan bermimpi. Hanya saja, di kolong dunia ini tak bakal ada seorang pemuda yang bisa melebihi Aji. Aku yakin."

Nuraini tertawa.

"Aduh! Sekiranya Kangmas Sangaji mendengar kata-katamu, bagaimana takkan berbesar hati dia. Dan tahukah kamu adikku, kalau di dalam hatiku pun tersimpan sebutir mutiara yang tak bisa terenggutkan lagi? Keadaan hatiku samalah halnya dengan keadaan hatimu."

"Siapakah dia?"

"Kamu pernah melihatnya, tatkala ayah-angkatku membuka arena di lapangan terbuka."

"Ah!" Titisari tersadar. Terus menebak, "Bukankah pemuda itu memenangkan arena pertandingan? Dia anak Pangeran Bumi Gede si Sanjaya. Bukankah dia?"

Nuraini mengangguk sambil menyahut, "Dia boleh menjadi anak pangeran. Dia boleh menjadi seorang pengemis, apa peduliku? Dia boleh berhati mulia. Dia boleh berhati buruk. Dia boleh berhati jahat, kejam dan segalanya. Dalam hatiku, dialah mutiara hatiku seorang yang akan kubawa mati."

Suara Nuraini kian jadi pelan dan mendadak saja berubah mengharukan. Titisari jadi mengerti perasaannya. Dengan penuh perasaan ia menangkap pergelangan tangan Nuraini. Kemudian ia mengangsurkan tusuk rambut yang dirampasnya.

"Maaf atas perlakuanku tadi. Ini kukembalikan."

Sinar mata Nurani berkilat-kilat tatkala menerima tusuk rambut itu. Ia menciumnya dengan mesra. Titisari yang cerdas lantas saja dapat menebak.

"Apakah benda ini dari dia?"

Nuraini mengangguk.

"Ia menghadiahkan benda ini kepadaku diam-diam, tatkala aku berada dalam kamar tahanan. Katanya, "Itulah tusuk sanggul ibunya."

Titisari dapat merasakan rasa bahagia Nuraini. Lantas saja ia memeluknya. Nuraini pun membalas memeluk pula. Dengan demikian, mereka berpadu jadi berpeluk-pelukan. Hatinya berpadu dan seperti senasib.

"Adik," tiba-tiba Nuraini berkata lagi. "Kulihat kau tadi menggunakan jurus-jurus ajaran Paman Gagak Seta. Benarkah itu?"

"Kau kenal dia?"

Nuraini mengangguk.

"Ah," Titisari heran, kemudian meneruskan, "Memang aku menerima ilmu Paman Gagak Seta yang bernama Ratna Dumilah dengan lengkap."

Kini Nurainilah yang menjadi heran. Ujarnya, "Kamu diwarisi ilmunya?"

Titisari segera mengisahkan riwayat pertemuannya sampai dapat mewarisi ilmu sakti itu.

"Kamu beruntung, adikku," tungkas Nuraini. "Menurut kabar, Paman Gagak Seta tak pernah mengajar seseorang lebih dari satu jurus. Jika beliau mewarisiku tiga jurus, adalah suatu keuntungan belaka. Waktu itu, aku masih kanak-kanak. Ayah sering meninggalkan aku seorang diri sehingga kerapkali satu hari penuh aku tak bertemu dengan sesuap nasi. Rupanya dia iba kepadaku. Aku diajari beberapa jurus Ilmu Ratna Dumilah. Tapi dasar otakku bebal, maka aku hanya mewarisi tiga jurus belaka. Dia lantas menghilang tak tahu rimbanya."

Titisari mendengarkan keterangan Nuraini dengan sungguh-sungguh. Teringatlah dia, bagaimana Nuraini dulu menghajar beberapa orang kalang-kabut dengan ketiga jurus yang kini telah dikenalnya. Ia percaya, kalau Nuraini tidak berdusta.

Tiba-tiba saja, terdengarlah daun kering ber-gemerisik. Sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu Gagak Seta telah berada di depannya. Agak jauh di belakangnya, berdiri Sangaji pula.

"Hai anak siluman!" damprat Gagak Seta kepada Titisari. "Jika kenakalanmu itu kau ulangi lagi terhadapnya, aku akan menamparmu sampai jera." Setelah berkata demikian, ia melesat pergi dan lenyap dari penglihatan.

Titisari terperanjat sampai berdiri tegak. Tahulah dia bahwa selama dia berkutat dengan Nuraini, Gagak Seta berada tak jauh daripadanya. Karena itu, malu bukan kepalang.

"Titisari!" terdengar Sangaji agak menyesal. "Perbuatanmu tadi kena intainya."

"Mengapa kamu berdiam saja?" Titisari membalas menyesali.

"Aku didekapnya!" jawab Sangaji. "Aku diajak menyusulmu, karena dia hendak meninggalkan kita dengan tergesa-gesa."

Titisari membungkam. Ia kenal sepak-terjang Gagak Seta yang aneh. Hanya saja cara berpamit Gagak Seta kepadanya, agak luar biasa. Tapi seumpama nasi sudah menjadi bubur, semuanya telah terjadi. Mau tak mau dia harus menelan kesan yang kurang sedap itu. Mendadak Sangaji berkata penuh selidik.

"Titisari! Mengapa kamu tadi mengancam Nuraini. Paman Gagak Seta kulihat tubuhnya sampai bergemetaran."

Memperoleh pertanyaan itu, Titisari benar-benar jadi kelabakan. Maklumlah, dia teringat akan alasan perbuatannya hendak memaksa Nuraini agar bersumpah takkan menjadi isteri Sangaji. Tapi dasar ia cerdik, maka cepat-cepat ia mengalihkan persoalan.

"Aji! Kemari! Kamu dicari adikmu," ujarnya sambil menjatuhkan gundu mata kepada Nuraini.

Sangaji terhenyak. Melihat Nuraini dan teringat pula akan pesan Wayan Suage, mukanya menjadi merah. Seperti seseorang yang merasa bersalah, ia datang menghampiri dengan mengunci mulut. Kemudian duduk agak jauh di sebelah kiri.

Nuraini tahu membaca hati mereka berdua. Ia tertawa perlahan-lahan, tetapi tak berkata sepatah kata pun juga. Diam-diam Sangaji dan Titisari berterima-kasih kepadanya oleh alasannya masing-masing.

"Kak Nuraini membawa pesan untukmu," kata Titisari memecahkan ketegangan.

Teringat akan gurunya, mendadak Sangaji jadi gopoh. Ya, bukankah sudah lebih satu bulan dia berpisah dengan gurunya? Sekaligus hilanglah perhatiannya terhadap laku Titisari kepada Nuraini yang belum terjawab. Maka terloncatlah pertanyaannya.

"Apakah kamu membawa pesan guru? Dimanakah dia?"

"Paman Wirapati menunggumu sampai dua minggu di sini. Kemudian berangkat ke timur. Seminggu kemudian dia memberi kabar padaku tentang benda warisanmu. Dia berhasrat benar hendak menemukan. Tapi sampai sekarang, tiada kabar beritanya. Barangkali sekarang ini dalam perjalanan pulang ke Sejiwan. Kamu diperintahkan agar cepat-cepat menyusul. Dia akan menyongsong di kaki Gunung Damar."

"Kalau begitu, ayo kita berangkat!" ajak Sangaji. Tetapi Nuraini menggelengkan kepala.

Pemuda itu menjadi heran. "Mengapa?" dia menegas.

"Aku harus menjaga rumah."

"Menjaga rumah? Apakah rumahmu..."

"Bukankah kamu dilahirkan dan dibesarkan pula di dalam rumah itu?" potong Nuraini. Diingatkan tentang hal itu, mendadak saja tubuh Sangaji bergetar. Hatinya terguncang. Lantas saja dia menjadi terharu.

"Kak Nuraini!" Titisari menungkas. "Dinding mempunyai telinga. Marilah kita mencari tempat yang aman, agar bisa berbicara lebih leluasa."

Peringatan itu menyadarkan mereka berdua. Lantas saja bertiga mereka pulang ke pondok. Di sana mereka lantas berbicara seleluasa-luasanya. Nuraini mengabarkan tentang perjalanan bersama Wirapati. Sedangkan Sangaji dan Titisari mengkisahkan tentang pertemuan dengan Gagak Seta.

"Kak Nuraini," kata Titisari. "Paman Gagak Seta mewarisiku beberapa macam ilmu sakti. Jika kamu menghendaki, aku akan mengajarimu."

Tetapi Nuraini menggelengkan kepala.

"Terima kasih. Akhir-akhir ini aku mempunyai persoalan yang belum kuselesaikan. Jika telah selesai, kelak aku akan mencarimu."

Lembut kata-kata Nuraini, tetapi berwibawa dan berpengaruh sehingga Titisari yang usilan terbungkam karenanya. Tak terasa matahari terus merangkak-rangkak ke barat. Senja hari mulai tiba.

"Ijinkan aku menengok rumah sebentar," kata Nuraini lagi.

"Mengapa tidak kita bertiga?" Sangaji menyahut dan terus saja bangkit.

"Kita mempunyai tamu. Biarlah kutengoknya dahulu."

"Tamu?" Sangaji heran. Belum lagi Nuraini memberi keterangan, Titisari menegas,

"Apakah rumah Sangaji berada di suatu pekarangan yang luas?"

Nuraini mengangguk. Matanya terbelalak.

"Yang kau maksudkan tamu, bukankah orang-orang yang berkendaraan kereta dan kuda?"

Kembali lagi Nuraini mengangguk. Kemudian berkata, 'Tadi aku ke kali. Sewaktu hendak pulang, kulihat banyak kereta berkuda berhenti di depan rumah. Hati-hati, aku berjalan melintasi pagar. Tak tahunya, kamu mengikutiku. Bukankah begitu?"

Titisari tertawa, lantas menceritakan riwayat pertemuannya dengan Nuraini kepada Sangaji. Tetapi pemuda itu seolah-olah tiada mendengarkan. Ia nampak sibuk seorang diri. Memang hatinya sedang diamuk oleh bermacam-macam perasaan yang datang pergi tiada berketentuan.

Menjelang petang hari, Nuraini pergi seorang diri dan pulang ke pondok sesudah Isa. Wajahnya nampak cerah dan sekali-kali tersenyum samar-samar. Titisari melihat perubahan itu, tetapi berlagak seolah-olah tak memperhatikan.

"Malam ini kalian tak dapat menjenguk rumah," kata Nuraini. "Banyak tamu tak diundang menginap di situ. Dan kalian tahu, siapakah mereka? Mereka adalah yang pernah muncul di lapangan kadipaten Pekalongan."

"Eh, mengapa mereka sampai di sini?" Sangaji terperanjat. Ia menduga, pastilah ada hubungannya dengan Wayan Suage. Pikirnya, pantas, Yuyu Rumpung berkeliaran di sekitar desa ini. Kemudian berkata hati-hati penuh selidik, "Apakah mereka datang bersama Pangeran Bumi Gede? Mustahillah, apabila mereka mengetahui rumah Paman Wayan Suage tanpa mendapatkan keterangan sebelumnya. Nuraini, apakah pendapatmu tentang mereka? Apakah kepentingannya?"

"Siapa tahu?" sahut Nuraini tenang? Dan sama sekali ia tak mengemukakan pendapatnya. Karena itu, Sangaji jadi gelisah seorang diri. Tetapi melihat Titisari tetap tenang lambat-laun hatinya jadi tenteram juga. Meskipun demikian, hatinya sibuk menduga-duga.

Malam itu, ia berbaring di depan pintu memandang alam, Nuraini dan Titisari berada di dalam. Mereka berdua nampak seia sekata. Ia mengira, kalau mereka berdua sudah tidur dibuaikan mimpinya masing-masing. Tetapi sesungguhnya tidak demikian.

Titisari yang usilan sebenarnya berpura-pura memejamkan mata. Dengan diam-diam, ia mengamat-amati gerak-gerik Nuraini yang mendadak berjalan mondar-mandir di depan dipan. Gadis itu kelihatan sangat sibuk. Keningnya berkerut-kerut seperti ada sesuatu soal yang sedang dipecahkan.

Beberapa saat kemudian, Nuraini mencabut suatu benda dari sanggulnya. Benda itu diamat-amati, dibuainya lembut dan akhirnya diciumnya berulang kali. Titisari tersenyum melihat perangainya. Tahulah dia, bahwa benda itu adalah tusuk rambut hadiah Sanjaya yang tadi pagi dapat dirampasnya. Mendadak suatu pikiran menusuk benaknya, apakah Sanjaya berada pula di antara mereka. Jika dia berada di antara mereka, pastilah ayahnya mendampinginya pula.

Nuraini terus menciuminya tiada hentinya. Mulutnya tersenyum manis. Kemudian mulutnya berkomat-kamit. Dan terdengar dia berbisik, "Kamu memang nakal, tapi... kamu pandai merusak hatiku."

Titisari terus berpura-pura tidur pulas. Tetapi setiap kali, ia tak lupa menyenakkan mata untuk menonton sandiwara yang berlaku di depannya. Mendadak saja Nuraini menyimpan tusuk rambut itu. Kemudian memutar tubuh. Hati-hati ia berjalan mengendap-endap menghampiri pintu belakang dan setelah membuka daunnya, terus saja meloncat keluar.

Titisari heran bukan kepalang. Kecurigaannya lantas saja timbul. Dasar dia berwatak usilan, maka ia meloncat pula dari pembaringan dan terus menyusul menyekat kepekatan malam. Dalam hal ilmu berlari, Titisari lebih gesit daripada Nuraini. Pertama-tama, ia sudah mewarisi sebagian ilmu ayahnya. Dan kedua, sudah mendapat ilmu petak dari Gagak Seta. Maka sebentar saja, bayangan Nuraini sudah terkejar. Dilihatnya Nuraini berlari secepat angin menuju ke timur. Dan ia terus menguntit dari jarak tertentu agar tak diketahui.

Ternyata Nuraini menuju ke rumah usang yang berhalaman luas. Itulah rumah orangtua Sangaji yang dahulu terbakar habis oleh rombongan penari aneh dari Banyumas. Wayan Suage yang dapat diselamatkan Wirapati, mencoba membangunnya kembali. Meskipun tidak sementereng dahulu, tetapi cukuplah untuk berteduh dua keluarga. Namun hatinya terlalu sedih teringat oleh peristiwa terkutuk dahulu. Maka ia meninggalkan rumah tak terawat itu untuk merantau mencari isterinya.

Dalam rumah, dian memancarkan sinar terang. Sedangkan di halaman depan, beberapa orang bertiduran di tengah alam. Nuraini tak mengenal takut. Melihat halaman depan terjaga rapat, maka ia memasuki halaman belakang yang penuh semak belukar. Lantas ia menghampiri dinding rumah dengan berjinjit-jinjit. Dari luar pagar nampaklah sesosok bayangan berjalan mondar-mandir pada dinding bambu oleh pantulan cahaya dian. Dan Nuraini seperti kagum mengamat-amati bayangan itu.

Titisari terus saja melompati pagar belakang dan bersembunyi di belakang pohon. Melihat Nuraini yang seperti orang linglung mengawasi bayangan yang bergerak-gerak di dinding, ia jadi geli. Pikirnya, hm... pastilah dia pemuda pujaannya yang sudah diintipnya semenjak tadi.

Hampir satu jam lamanya, Nuraini tetap tak bergerak di tempatnya. Lama kelamaan Titisari kehilangan kesabarannya. Dalam hati memakilah dia, Eh... kamu pengecut benar. Kalau memang cinta, mengapa tak berlaku terang-terangan. Bukankah kamu bisa menjebol jendela dan terus saja masuk?

Memang Titisari seorang gadis berhati polos. Apa yang terasa dalam hati, terus saja dilakukan tanpa ragu-ragu dan pertimbangan. Maka begitu ia melihat sikap Nuraini, lantas saja dia hendak membuat jasa. Dengan gesit ia meloncat menghampiri jendela dari arah lain.

Ditahanlah napasnya agar tiada mengejutkan Nuraini. Ia bermaksud hendak mengetuk jendela dan terus melontarkan Nuraini ke dalam. Tetapi baru saja ia hendak bertindak, mendadak di depannya suatu langkah berderap memasuki serambi rumah. Terdengar suara menghormat.

"Raden Mas... kita sudah berusaha mencari benda itu. Tapi masih saja belum berhasil."

"Lantas?" terdengar suara memotong. Titisari mengerling kepada Nuraini. Nampak gadis itu terkejut girang, dan tahulah Titisari, bahwa yang bersuara itu adalah Sanjaya.

"Para pendekar sakti masih saja menjaga sungai itu dengan rapat. Mereka melihat sesosok bayangan yang menyelundup ke dalam kolongan. Bayangan itu mencurigakan. Sayang, waktu dikejar tiba-tiba bisa melenyapkan diri seperti setan."

Mendengar ujar orang yang sedang memberikan laporan kepada Sanjaya, Titisari terperanjat. Apakah bayangan itu bukan Paman Wirapati, guru Sangaji? pikirnya sibuk. Jika demikian, aku harus berwaspada. Siapa tahu mereka datang kemari karena benda warisan Wayan Suage pula?

Memperoleh pikiran demikian, segera ia mengundurkan diri dengan perlahan-lahan. Kemudian menghampiri serambi tengah dan sisi lain.

Lantas saja ia mendekam dan mengintip dengan diam-diam. Ia heran berbareng girang. Karena yang berada di dalam ternyata Sanjaya dan pendekar Madura Abdulrasim, yang pernah mengadu kepandaian di dalam serambi kadipaten Pekalongan dahulu.

Sanjaya nampak bermenung-menung. Kemudian terdengar pendekar Abdulrasim tertawa melalui dada. Katanya memaklumi, "ndoromas, aku pun pernah menjadi anak muda. Apakah ndoromas masih saja terkenang pada tawanan yang sudah hilang tak karuan itu?"

Sanjaya terkejut. Pandang matanya sekonyong-koyong berkilat-kilat. Mendengus, "Paman, tebakanmu setengah benar. Memang semenjak aku berkenalan dengan dia, hatiku senantiasa tak tenteram. Tak kukira aku berada di dalam rumahnya."

Maksud Sanjaya adalah membicarakan Wayan Suage, tatkala ditawannya sebagai seseorang bernama Mustapa. Tetapi baik Abdulrasim maupun Titisari salah duga. Kedua-duanya mengira, bahwa hati anak muda itu lagi risau memikirkan Nuraini. Pikir Titisari, hm, kamu dan Nuraini benar-benar lucu. Kamu begini resah hati memikirkannya. Padahal, gadismu sudah berada di luar dinding. Gadismu pun gelisah bukan kepalang. Karena mendapat kesan lucu, tanpa disadari tertawa geli.

Sanjaya terperanjat mendengar bunyi tertawanya. "Siapa?" ia membentak sambil memadamkan pelita, Abdulrasim pun secepat kilat melesat keluar pintu dan memburu keluar halaman.

Titisari tak menyahut. Tetapi dengan sebat ia menyambar Nuraini. Dan sebelum Nuraini sadar akan perbuatannya, ia telah menerkam urat ketiak sehingga gadis itu tak dapat berkutik. Kemudian berkatalah Titisari sambil tertawa geli.

"Kak Nuraini! Tak usahlah malu-malu kucing! Tak usah pulalah gelisah, aku akan mengantarkanmu kepadanya."

Waktu itu kebetulan sekali Sanjaya membuka pintu jendela. Kesempatan itu dipergunakan Titisari dengan bagus dan cepat.

"Terimalah! Inilah kekasihmu!" katanya. Sehabis berkata demikian ia melemparkan ke dalam. Dan berbareng dengan gerakan itu ia melesat pula keluar pagar. Itulah sebabnya, tatkala Abdulrasim sampai di luar tiada melihat sesuatu kecuali terbukanya pintu jendela.

Sanjaya terperanjat bukan main, tatkala melihat sesosok tubuh terlempar ke dalam. Entah mengapa, mendadak saja kedua tangannya menyambut dan tanpa dikehendaki sendiri lantas saja memeluknya.

"Siapa yang bosan mati sampai berani memasuki jendela?" bentak Abdulrasim dari luar jendela.

"Paman! Masuklah kembali! Nyalakan lampu!" sahut Sanjaya gugup.

Seperti anjing terpukul kepalanya, Abdulrasim melesat ke dalam lewat jendela. Kemudian dengan cekatan ia menyalakan lampu. Ketika melihat siapa yang berada di dalam pelukan Sanjaya, tanpa berkata lagi terus saja ngeloyor pergi. Keruan Sanjaya jadi merah padam mukanya. Tetapi ia harus menerima keadaan itu.

Perlahan-lahan ia meletakkan tubuh Nuraini di atas lantai. Kemudian mundur dengan pandang menebak-nebak.

"Apakah kamu masih kenal padaku?" ujar Nuraini dengan suara lembut.

Sanjaya mengamat-amati. Mendadak dia kaget. Katanya gugup, "Kau?"

"Ya, aku. Mengapa?" sahut Nuraini dengan tersenyum.

"Tadi adalah sahabatku yang nakal, dengki dan jahil. Dia mengikutiku dengan diam-diam. Tiba-tiba melemparkan aku ke dalam tanpa kusadari."

Sanjaya diam menimbang-nimbang sebentar. Kemudian mempersilakan Nuraini duduk di atas kursi. Gadis itu pun tak menolak. Tetapi ia menundukkan kepala dan mengunci mulut. Sanjaya merenungi dengan penuh selidik. Dilihatnya gadis itu agak pucat karena terkejut. Tetapi nampak

juga selapis cahaya merah tanda bergirang. Dadanya berdetakan pula. Sebagai seorang pemuda yang cerdik dan berpengalaman, tahulah dia menebak hatinya. Karena dapat menebak, hatinya sendiri sekonyong-konyong berdebaran pula.

"Apa perlumu mengunjungi aku pada malam hari begini?" tegurnya.

Mendapat pertanyaan demikian. Nuraini tak kuasa menjawab. Kepalanya kian menunduk. Dan Sanjaya lantas saja jadi perasaan. Teringatlah dia, kalau gadis itu telah kehilangan ayahnya. Hatinya lantas menjadi iba.

"Adik!" kata Sanjaya penuh iba. "Ayahmu telah meninggal dunia. Kutahu, kamu akan menjadi anak yatim piatu. Apakah pendapat-mu, jika aku mengajakmu hidup bersamaku dalam satu keluarga? Kamu akan kuanggap sebagai adikku sendiri."

"Aku adalah anak-angkat ayahmu... bukan anak kandungnya..." bantah Nuraini.

Sanjaya tersadar. Pikirnya, ya, benar... antara aku dan dia tidak ada hubungan darah. Mendapat pikiran demikian, bakat buayanya lantas saja timbul. Tanpa ragu-ragu lagi, ia terus memeluknya. Hatinya berdebaran, karena angannya sudah mulai menari-nari dalam benaknya.

"Inilah untuk ketiga kalinya aku memelukmu," bisiknya. "Yang pertama tatkala kita bertanding. Yang kedua, tatkala berada di ambang pintu kamar tahanan. Dan yang ketiga... ah, sekarang kita tidak ada yang mengganggu lagi."

Mendengar bisik pemuda idaman hatinya, napas Nuraini terasa sesak. Hatinya berbahagia bukan main, sampai mulutnya tak dapat berkutik.

"Mengapa kamu tahu, aku berada di sini?" Sanjaya berkata lagi.

"Bukankah ini rumah kita?" jawab Nuraini. "Setiap malam kamu selalu kukenangkan. Di luar dugaanku, kamu tiba-tiba berada di sini. Apakah kamu sedang menjenguk kampung halamanmu?" Diingatkan tentang rumahnya, dengan sendirinya teringatlah dia kepada Wayan Suage yang dikabarkan sebagai ayah kandungnya. Hatinya lantas tergetar, sehingga tanpa disadari ia mengurai pelukannya.

Syukur, Nuraini sedang tertambat hatinya. Gadis itu tak melihat suatu kesan.

"Kini aku tak berayah-bunda lagi," bisik Nuraini. "Apakah kamu akan membiarkan aku hidup sebatang kara?"

Sanjaya seorang pemuda yang licin. Mendengar bisik Nuraini, cepat-cepat ia melenyapkan kesannya. Dan dengan manis sekali ia membalas.

"Kata-kata itu janganlah kamu ulangi lagi. Untuk selama-lamanya aku adalah kepunyaanmu dan kamu adalah pula milikku untuk selama-lamanya."

Pemuda itu kemudian mengusap-usap rambut Nuraini dengan penuh kasih. Dan Nuraini puas bukan kepalang. Dengan pandang cemerlang ia menatap wajah Sanjaya, kemudian menghadiahi suatu senyum madu.

"Benarkah katamu?" ia minta ketegasan.

"Tentu. Aku akan mengawinimu."

"Kau tak berpura-pura?"

"Aku bersumpah, jika aku menyia-nyiakan dikau biarlah tubuhku mati terkupas senjata tajam."

Hati Nuraini tergetar mendengar bunyi sumpahnya. Kemudian ia berdiri perlahan-lahan dan berkata penuh wibawa.

"Sesungguhnya aku anak yatim-piatu. Hidup diselimuti alam. Banyak sekali aku tak mengenal tata-santun pergaulan golongan tertentu. Tetapi aku bukanlah seorang gadis hina. Sekali aku menaruh hati kepadamu, biar menghadapi lautan api atau terancam ribuan senjata pun, aku akan tetap mengikutimu ke mana saja kau pergi."

Sanjaya adalah seorang pemuda yang pandai main sandiwara. Tetapi mendengar bunyi ketetapan hati Nuraini, mau tak mau ia terkesiap. Hatinya berdetakan dan tiba-tiba saja ia menaruh hormat kepadanya. Dengan sedikit membungkuk ia berkata, "Adikku engkau adalah kekasihku."

Nuraini mengamat-amati. Kemudian tertawa bahagia. Berkata penuh yakin, "Sebentar atau lama, kamu pasti kembali ke kota. Aku akan menunggumu di sini. Di rumah ini. Di rumah ayah-angkatku dan ayahmu. Kapan saja, kamu boleh mengirimkan utusan ke mari untuk meminangku..." ia berhenti karena napasnya menjadi amat sesak. Meneruskan, "Sebaliknya... aku akan menunggumu dan tetap menunggumu selama hayat di kandung badan."

"Tentang hal itu, janganlah kau beragu," sahut Sanjaya cepat. "Setelah aku selesai mempersiapkan diri, segera aku akan ke mari menjemput dikau."

Mendengar janji Sanjaya, air mata Nuraini tak dapat ditahannya lagi. Berbareng dengan percikan air mata, gadis itu tersenyum puas. Kemudian berputar mengungkurkan Sanjaya.

"Kau mau ke mana? Bukankah kamu akan bermalam di sini?" Sanjaya gugup.

Wajah Nuraini jadi merah dadu. Ia menatap Sanjaya. Ketika tiada kesan buruk, ia tersenyum sambil menjawab, "Aku takkan pulang sebelum engkau pergi. Sementara aku tidur di rumah sahabatku."

Sanjaya tak dapat menahannya lagi, meskipun besar keinginannya hendak berada dekat padanya. Ia melihat Nuraini meloncat jendela dan hilang di seberang sana. Saat itu ia merasa dirinya seolah-oleh sedang bermimpi.

Dengan hati puas, Titisari pulang ke pondoknya untuk terus tidur. Karena memperoleh pengalaman yang menggembirakan, cepat sekali ia tertidur pulas. Tahu-tahu, matahari telah menjenguk di udara. Sebentar ia heran, ketika belum melihat Nuraini. Tetapi apabila mengingat peristiwanya semalam, segera ia dapat memaklumi. Lantas saja ia mencari Sangaji yang sudah bersiap dan terus menceritakan peristiwa Nuraini semalam.

Mendengar Sanjaya berada di Desa Karangtinalang, hati Sangaji jadi berdegupan. Ia curiga dan dalam benaknya timbullah suatu teka-teki gemuruh.

"Jika demikian, tak usahlah kita menunggu dia. Ayo kita berangkat!" ajaknya gelisah.

Titisari menyetujui dan gadis itu segera mandi. Setelah bersantap, mereka bergegas menuju ke timur menghindari jalan raya. Maksudnya hendak menjauhi tamu-tamu yang datang. Tetapi ternyata dusun itu telah sunyi kembali. Rupanya para tamu sudah meninggalkan dusun semenjak matahari belum menyingsing, mereka jadi berlega hati.

"Titisari!" kata Sangaji. "Apakah kita meninjau dahulu tempat penyimpanan kedua pusaka warisan Paman Wayan Suage?"

Titisari meninggikan alis. Sejurus kemudian menjawab, "Ayo kita ke sana. Tetapi kita harus pandai melihat keadaan."

Mereka berdua kemudian mengarah ke tenggara. Jalan besar yang menuju ke Desa Kemarangan, Pesantren dan Bener, dihindari. Karena mereka melihat bekas tapak-tapak kuda dan roda kereta. Sebaliknya mereka menyeberangi hutan belukar yang penuh dengan semak-semak berduri. Lewat waktu zhuhur, mereka telah sampai di Dusun Kaliba-wang. Dari sana mereka mengarah ke desa Gowong dan Singajaya. Dan menjelang petang hari mereka telah berada di tepi Sungai Jali. Perjalanan mereka tiada mudah. Seumpama tubuh mereka tidak cukup kuat dan tabah, pastilah tak gampang dapat mencapai desa itu dalam waktu satu hari saja. Meskipun demikian, mereka bukanlah manusia yang terdiri dari besi dan baja. Maka rasa lelah akhirnya memaksa mereka untuk beristirahat

Selagi mereka duduk berdiam untuk melemaskan urat-uratnya, sekonyong-konyong terdengarlah suara orang berbicara tak jauh di sebelahnya. "Telah kuketahui tempat penginapan Gusti Ayu Retnoningsih. Dia berada di suatu rumah dekat pesanggrahan Adipati Purworejo di Gebang."

"Ah! Masa dia berada di sana? Apa kerjanya?"

"Barangkali dia sedang ikut keluarganya bercengkerama siapa tahu."

"Baiklah! Mari kita tinjau dahulu. Apabila benar, menjelang pagi kita bekerja," sahut yang lain setelah diam sejurus.

Mereka berbicara dengan perlahan-lahan, tetapi keadaan sekitar tempat itu sunyi senyap, maka tiap patah katanya terdengar sangat jelas.

Sangaji terperanjat. Kecurigaannya timbul sekaligus. Ingin ia menjengukkan kepala agar dapat mengetahui siapakah yang sedang berbicara tadi. Mendadak Titisari meloncat sambil berkata nyaring.

"Hai Aji! Kau tak sanggup menemukan tempat persembunyianku. Nah, tangkaplah aku kalau kau mampu!"

Sangaji dapat menebak maksud Titisari yang cerdik itu. Tiada ragu-ragu lagi ia terus memburunya dengan tertawa geli. Titisari senang melihat Sangaji dapat menebak maksudnya.

Maka ia terus lari berputaran dengan langkah bergedebukan. Sangajipun berlari-lari pula seperti seorang pemuda dusun yang goblok.

Dua orang yang sedang berbicara tadi kaget. Karena tak menyangka bahwa di petang hari terdapat sepasang muda-mudi berada di tepi kali. Tetapi ketika melihat cara mereka berlari-larian, kecurigaannya hilang.

Mereka menyangka, kalau Titisari dan Sangaji adalah anak kepala desa atau anak seorang priyayi (anak pegawai) pangreh-praja. Meskipun demikian, mereka cepat-cepat menjauh dan menyeberangi kali Jali dengan tergesa-gesa.

Setelah main ubak-ubakan beberapa saat lamanya, Titisari dan Sangaji berhenti berlari.

Kemudian saling memberi isyarat dan terus mengintip dari jauh.

"Apa mereka bermaksud baik?" Sangaji minta pertimbangan.

Titisari menaikkan alisnya. Dahinya berke-rinyut.

"Yang dibicarakan bukan orang sembarangan. Paling tidak, mereka telah mengikuti Putri ningrat itu semenjak lama."

"Apakah perlu kita perhatikan?"

"Hm... malam itu bukankah kita tidak ada pekerjaan? Jurusan yang harus kita tempuh pun menyeberangi sungai pula. Baiklah, daripada kita menganggur, kita ikuti mereka dari jauh. Siapa tahu ada totonan yang menarik hati."

Sangaji tahu kalau Titisari adalah gadis yang nakal dan usilan. tetapi apa yang dikatakan, tiada terlalu salah. Percaya kepada kecerdasan otaknya, ia menduga bahwa Titisari pasti telah dapat menebak sebagian besar dari pembicaraan mereka meskipun hanya beberapa patah kata. Maka ia menyetujui sarannya.

Si Willem dan kuda putih milik Titisari segera diseberangkan dengan hati-hati. Syukurlah, meskipun arus sungai sangat deras, tetapi tiada dalam. Maka setelah berjuang beberapa waktu lamanya, mereka berhasil mencapai seberang sana dengan selamat.

Malam hari, bulan tiada di udara. Alam hitam lekam seolah tersekati tirai. Hanya bintang-bintang bergetar lembut jauh di angkasa dan tiada pedulian seperti semenjak Adam belum dilahirkan. Angin pegunungan mulai meniup tajam, menggelitikkan bulu roma. Anjing-anjing pedusunan sekali-kali menggonggong menghardik sasaran yang dicurigai.

Tak lama kemudian mereka telah sampai di perbatasan Desa Gebang. Willem dan si kuda putih disembunyikan di dalam ladang tetanaman. Dan mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Desa Gebang ternyata merupakan sebuah desa yang terpandang juga. Rumah penduduk tegak berdiri di seberang-menyeberang jalan. Dan rata-rata terdiri dari papan kayu yang cukup rapat. Dibandingkan dengan keadaan desa lainnya, sesungguhnya Desa Gebang termasuk sebuah desa yang makmur.

Dengan mudah mereka mendapatkan pesanggrahan Adipati Purworejo yang terletak di tepi desa menghadap ke selatan. Halamannya luas dan dari balik dinding rumah nampak cahaya dian berpencaran menggapai alam ria.

Mereka segera balik mencari kudanya. Dan di tengah ladang itu, mereka berbaring melepaskan lelah. Sangaji dan Titisari adalah dua serangkai muda-mudi yang masih penuh semangat. Kecuali itu, sudah mempunyai pengalaman agak lumayan bergaul dengan alam. Itulah sebabnya, mereka mulai bisa bertiduran dengan begitu saja di tengah alam tanpa banyak pertimbangan lagi. Tubuhnya terlalu kuat pula melawan serangan angin dan hawa bumi.

Lewat tengah malam, mereka bangkit berbareng. Tubuhnya cukup segar kembali, dan mereka bergegas memasuki desa. Keadaan desa sunyi-senyap, lengang dan mencurigakan. Mereka terus meloncati pagar pesanggrahan dan memanjat pohon yang berdiri tegak di luar kamar ruang tengah. Dengan beraling-aling segerombol mahkota daun, mereka menjenguk ke dalam lewat celah-celah atap. Apa yang mereka lihat, membuat hatinya terperanjat karena kagum.

Di dalam kamar itu nampak tujuh orang wanita yang jelita. Ketujuh wanita itu duduk bersimpuh di atas lantai menghadap seorang gadis yang sedang merenda. Itulah Gusti Ayu Retnoningsih yang dimaksudkan kedua orang yang berbicara di tepi Sungai Jali tadi. Wajahnya cantik luar biasa.

Melihat kecantikan Gusti Ayu Retnoningsih, timbulah kenakalan Titisari. Gadis itu lantas saja mencubit paha Sangaji, sampai anak muda itu kelabakan. Karena Titisari tiada bersuara, maka mau tak mau Sangaji harus menderita cubitan itu dengan mengunci mulut.

Tak lama kemudian, terdengarlah suara gemeresek di luar halaman. Titisari menarik lengan Sangaji agar berwaspada. Dan dengan segera, mereka melihat dua sosok bayangan berkelebat memasuki halaman. Melihat bentuk tubuhnya, mereka segera mengenalnya sebagai seorang laki-laki yang berbicara di tepi kali petang hari tadi. Kedua orang tadi langsung saja menuju ke bawah jendela dan mendengarkan suara dehem tiga kali.

Dua wanita yang bersimpuh segera membuka jendela sambil minta penjelasan.

"Siapakah yang datang mengunjungi kami?"

Dua orang tadi lantas saja melesat memasuki kamar dengan melewati jendela. Melihat mereka, Gusti Ayu Retnoningsih cepat-cepat mempersilakan duduk sambil menanyakan namanya.

"Hamba bernama Tukimin dan dia adalah kemenakan hamba bernama Paiman," sahut laki-laki jangkung sambil bersembah.

Gusti Ayu Retnoningsih mengamat-amati muka Tukimin dengan cermat. Melihat mukanya penuh bekas luka, mendadak matanya bersinar. Menegas, "Bukankah kamu ini yang terkenal dengan nama Sondong Majeruk?"

Laki-laki itu terkejut. Kemudian bersembah sekali lagi sambil menjawab, "Ah, Gusti Ayu benar-benar bermata tajam. Memang hamba digelari orang sebagai Sondong Majeruk. Sebenarnya tak berani hamba digelari sebagai Sondong Majeruk. Sebenarnya tak berani hamba mengenakan nama keramat seorang tokoh kenamaan pada zaman Pesantrenan. Pernah pada suatu kali hamba bertemu dengan guru Gusti Ayu Retnoningsih, sang Perwira Suryaningrat, salah seorang murid Kyai Kasan Kesambi pertapa sakti di Gunung Damar. Hamba banyak memperoleh ajaran-ajaran ilmu gelar dan gulung dari padanya. Dan semenjak itu, hamba merasa diri hamba sekerdil ibu jari. Lantas hamba memutuskan hendak menggunakan nama hamba yang asli saja."

Mendengar orang itu menyebutkan nama Suryaningrat sebagai guru Gusti Ayu Retnoningsih, Sangaji terperanjat sampai tubuhnya bergetar. Tahulah dia, bahwa Suryaningrat adalah adik seperguruannya gurunya Wirapati. Seperti diketahui, Kyai Kasan Kesambi mempunyai lima orang murid. Gagak Handaka, Ranggajaya, Bagus Kempong, Wirapati dan Suryaningrat, dengan sendirinya menjadi adik-seperguruan Sangaji.

"Sangatlah besar rasa terima-kasihku, kamu sudi membantuku menghadapi bahaya tak terduga ini. Ayahku telah berangkat pulang dahulu ke timur. Dan aku diperintahkan menunggu Kangmas Ontowiryo di sini. Mendadak salah seorang dayangku memberi kabar tentang maksud jahatnya. Di dalam hal ini, sangatlah besar terima-kasihku kepadamu. Aku akan patuh dan mendengar semua kata-katamu."

"Gusti Ayu! Janganlah menyanjung-nyanjung hamba demikian tinggi. Kedatangan hamba ini, semata-mata karena dititahkan junjungan hamba sang Perwira Gagak Seta agar melindungi Gusti Ayu. Jadi sudah selayaknya, bahwa sanjung puji itu harus dialamatkan kepada beliau," sahut Sondong Majeruk dengan takzim.

Mendengar disinggungnya nama Gagak Seta, Sangaji jadi terperanjat lagi. Sekaligus sibuklah dia menduga-duga tentang diri Gagak Seta. Apakah orang jempol itu mempunyai laskar terpendam? Mengingat dia dahulu pernah berjuang melawan Belanda di samping Pangeran Mangkubumi I, maka tiada mustahillah kini mempunyai pengikut bekas laskar pejuang. Mendapat pikiran demikian, hatinya jadi tenteram dan bertambah-tambahlah dia menaruh hormat kepada orang tua itu. Mendadak lengannya kembali dicubit Titisari. Bisik gadis cilik itu, "Adik seperguruanmu begini cantik. Mestinya kamu harus memperlihatkan jasa."

Merah muka Sangaji mendengar kata-katanya. Meskipun berotak sederhana, tahulah dia ke mana maksud kalimat gadis itu. Tapi ia heran, bagaimana Titisari bisa mengerti kalau Gusti Ayu adalah adik-seperguruannya. Belum lagi dia berbicara, Titisari seolah-olah telah dapat membaca isi hatinya. Katanya berbisik lagi, "Tiap orang di seluruh penjuru dunia ini, masa tak mengenal nama murid Kyai Kasan Kesambi?"

Alasan Titisari benar-benar masuk akal dan bernalar. Maka dia membatalkan maksudnya hendak berkata, dan mengarahkan perhatiannya kembali kepada Gusti Ayu Retnoningsih.

"Gusti Ayu! Jahanam itu benar-benar bagaikan binatang. Setiap kali mengadakan perjalanan, belum pernah ia pulang dengan tangan kosong. Pasti ada barang dua-tiga gadis yang dibawanya pergi. Malam ini dia akan tertumbuk batu. Sekarang, baiklah Gusti Ayu. Hamba mempunyai akal untuk menjebak dia," kata Sondong Majeruk gagah.

Gusti Ayu Retnoningsih mengangguk perlahan. Setelah memberi isyarat kepada sekalian dayangnya, masuklah dia ke kamar lain. Kini tinggal Sondong Majeruk dan Paiman yang berada dalam kamar itu.

Sondong Majeruk kemudian menghampiri pembaringan. Tirai disingkapnya dan nampaklah pembaringan itu diselimuti kain sutera ungu yang indah. Tetapi anak-buah Gagak Seta itu tanpa memedulikan segala terus saja naik ke pembaringan dan berbaring terlentang. Kedua kakinya yang kotor berlumpur dan pakaiannya yang usang kelihatan seperti seonggok sampah ditimbun di atas selimut pembaringan yang indah bersih.

"Berjagalah kau di luar. Sekalian teman-teman harus bergiliran meronda kemari," perintahnya kepada kemenakannya.

Tanpa berbicara lagi, Paiman terus saja meloncat jendela dan hilang dalam kegelapan malam. Sondong Majeruk, turun pula dari pembaringan. Setelah menutup jendela rapat-rapat seperti semula, kembali dia berbaring tak peduli di atas pembaringan yang berselimut indah. Tirai pembaringan kemudian ditutupnya dan ia menyelimuti tubuhnya rapat-rapat.

Titisari yang cerdas otak segera tahu apa maksud orang itu. Bisiknya kepada Sangaji, "Rupanya anak buah Paman Gagak Seta bertingkah laku seperti dia juga. Dia bisa berjenaka dalam menghadapi bahaya. Bukankah dia bermaksud menggantikan kedudukan puteri itu?"

Sangaji mengangguk dengan menutup mulut, karena mengetahui sekitar pesanggrahan dijaga oleh orang-orang pandai. Sebaliknya Titisari yang usilan, tak betah dengan suasana yang terlalu tegang senyap. Segera ia mencari dalih dengan mencubiti lengan dan paha Sangaji sambil sekali-kali menggoda.

"Aji! Sekiranya kamu orang yang mau menculik puteri itu, apakah yang akan kau lakukan setelah mengetahui si bandot ampek itu yang tidur terlentang di atas pembaringan."

Sangaji tak pandai bergurau, tetapi begitu mendengar ujar Titisari mau tak mau tersenyum geli juga. Sekiranya tak berada di atas pohon, pasti dia akan tertawa lebar. Tak disadari, ia jadi mengamat-amati segulung tubuh yang terlentang berselimut rapat di atas pembaringan.

Kurang lebih pukul satu malam, terdengarlah suara daun bergemerisik. Kemudian delapan bayangan meloncati pagar pesanggrahan dan langsung menghampiri jendela kamar. Titisari menarik lengan Sangaji agar memperhatikan gerak-geriknya. Ternyata kedelapan bayangan itu terus membuka jendela tanpa ragu-ragu lagi. Kemudian melompat berbareng melewati jendela.

Di dalam kamar, pelita masih saja menyala. Sekilas pandang Titisari mengenal beberapa orang di antara mereka. Itulah penggem-bala-penggembala tabuan kelingking sang Dewaresi yang pernah merasakan kesaktian Gagak Seta.

Dua orang di antara mereka mengembangkan kain kasar semacam tenda, sedangkan yang lain membuka sebuah goni besar. Dengan cekatan mereka mendekati pembaringan dan terus saja menungkrap korbannya. Dengan sekali renggut Sondong Majeruk yang berada di atas pembaringan terus diangkat dan dibelesakkan ke dalam goni. Yang bertugas membawa goni, lantas mengikat erat dan dipanggul di atas pundak. Mereka bekerja dengan cepat dan tanpa bersuara seperti sudah terlatih rapi. Kemudian dengan memberi isyarat, berbareng meloncati jendela dan bersembunyi di kegelapan malam.

Sangaji bergerak hendak mengejar, tetapi Titisari mencegahnya cepat.

"Bukankah pesanggrahan sudah ada yang menjaga?" bisik gadis itu. "Biarkan mereka bertempur dahulu. Kita turun ke gelanggang setelah mereka kecapaian."

Sangaji tak membantah. Dan segera ia melihat kedelapan orang penculik itu melarikan diri ke utara. Di belakang mereka berkelebat pulalah sepuluh orang yang membawa tongkat bambu. Itulah laskar Gagak Seta yang berjaga dengan diam-diam di sekitar pesanggrahan.

Setelah mereka lenyap dari penglihatan, Sangaji dan Titisari turun ke tanah. Dengan bergandengan tangan, mereka terus mengikuti dari jauh. Mereka sudah memiliki ilmu petak Gagak Seta, karena itu langkahnya cepat luar biasa dan tiada menerbitkan suara apa pun juga.

Ternyata rombongan si penculik dan laskar Gagak Seta melintasi batas desa dan terus menuju ke timur laut. Mereka berkejar-kejaran hampir satu jam lamanya dan akhirnya berhenti di sebuah rumah batu tua. Rombongan penculik memasuki rumah batu itu, sedangkan laskar Gagak Seta dengan cekatan mengurungnya rapat- rapat.

Titisari mengajak Sangaji mengitari rumah dan melompati pagar dari arah belakang. Ternyata rumah batu itu adalah bekas benteng kompeni pada masa Perang Giyanti. Serambi depannya lebar dan diterangi dengan obor buah jarak. Di ruang tengah duduklah seorang laki-laki setengah umur yang mengenakan pakaian bersih dan mentereng. Dialah sang Dewaresi, raja tak bermahkota dari daerah Banyumas.

Sangaji dan Titisari segera bergerak dengan hati-hati. Mereka bisa menilai kesaktian orang itu. Kalau Yuyu Rumpung yang berbahaya saja sudi mengabdikan diri menjadi salah seorang penasihatnya, pastilah kesaktian sang Dewaresi berada di atasnya. Mendapat pertimbangan demikian mereka jadi sangsi, apakah Sondong Majeruk mampu menghadapi apa lagi mengalahkan.

"Paduka sang Dewaresi," kata pemimpin dari delapan penculik yang baru tiba dengan membungkuk hormat. "Gusti Ayu Retnoningsih sudah berhasil hamba angkut."

Sang Dewaresi tiada menyambut ujarnya. Dia hanya tertawa dingin. Kemudian melemparkan pandang ke arah pekarangan sambil berkata lembut.

"Sahabat-sahabat! Mengapa hendak memasuki rumah dengan cara bersembunyi? Silakan masuk saja!"

Sangaji kaget. Pikirnya, hebat orang ini. Anak buah Paman Gagak Seta sudah berlaku dengan hati-hati dan tiada sembarangan bergerak. Meskipun demikian bisa diketahui.

Sesungguhnya pada saat itu, anak buah Gagak Seta masih saja bersembunyi. Dan mereka akan tetap berada dalam persembunyiannya sebelum memperoleh tanda atau isyarat dari Sondong Majeruk.

Sang Dewaresi tiada berkata lagi. Dengan berdiam diri ia memperhatikan goni penungkrap korbannya. Sejurus kemudian dia menggerutu.

"Hm... tak pernah kusangka, kalau puteri bangsawan itu begini mudah mengunjungi tempatku." Dengan tenang ia berdiri dari tempatnya kemudian menghampiri goni itu seraya mencabut sepucuk senjata tipis berbentuk pedang panjang.

Sangaji dan Titisari terperanjat. Mereka yakin, kalau sang Dewaresi sudah mengetahui siapakah yang berada dalam goni itu. Diam-diam mereka berdua menyiapkan segenggam isi sawo sebagai senjata bidiknya, hasil ajaran Gagak Seta.

Sekonyong-konyong terdengarlah suara berdesing. Beberapa batang anak-panah mengaung di udara menyambar sang Dewaresi. Itulah anak-panah laskar Gagak Seta yang sudah mengkhawatirkan nasib temannya. Dengan tenang, sang Dewaresi mengibaskan pedangnya. Beberapa anak panah disapunya bersih sedangkan tangan kirinya berhasil pula menjepit dua batang pula.

Rekan-rekan Sondong Majeruk terperanjat sampai memekik. Paiman lantas saja berseru nyaring, "Paman! Keluarlah cepat!"

Mendengar seruan itu, dalam goni itu lantas saja terjadi suatu pergerakan cepat dan tangkas. Terdengar goni terobek dan menyambarlah sebatang golok ke arah sang Dewaresi. Kemudian Sondong Majeruk membebaskan diri dari tungkrapan itu dengan bergulungan. Orang itu sebenarnya hendak menyerang sang Dewaresi dengan cara tiba-tiba. Tetapi ternyata rencananya gagal, karena sang Dewaresi benar-benar tak mudah diingusi.

Dalam pada itu sang Dewaresi telah menangkis serangan golok dengan mudah. Melihat siapa yang keluar dari dalam goni tertawalah dia perlahan. Ujarnya, "Eh, mengapa malam ini ada sulapan? Apakah seorang puteri bisa berubah menjadi seorang bandot runyam? Benar-benar suatu ilmu sulap goni yang hebat!"

Terang sekali, dia mengejek Sondong Majeruk. Tetapi Sondong Majeruk tiada menggubris ejekannya. Dengan melambaikan tangannya, ia memberi aba-aba kepada rekannya agar mengepung lawan. Dan dengan serentak rekan-rekannya melompat ke dalam gelanggang.

"Selama beberapa hari ini, banyak laporan yang mengadukan tentang penculikan gadis-gadis. Bukankah itu semua adalah perbuatanmu yang terhormat Tuan besar?" ia mendamprat.

Sang Dewaresi tertawa melalui hidung. Dengan tenang ia menjawab, "Sebenarnya hanya empat orang. Dan dengan menyesal terpaksa kuwartakan, bahwa mereka tidak begitu cantik. Hm... sama sekali tak kukira, kalau polisi-polisi desa bisa mengenakan pakaian sejembel pengemis."

"Aku memang pengemis merdeka. Mendengar laporan tentang penculikan itu, terpaksalah aku, si pengemis melongok mencari jejak biang keladinya. Tak tahunya tuanlah yang terhormat yang menjadi pemetiknya."

"Begitu?" sahut sang Dewaresi dengan angkuh. "Sebenarnya adalah suatu kehormatan besar, sampai aku sudi berkenalan dengan gadis-gadis di sini. Apakah Tuan menyesali? Baiklah, malam ini biarlah kukembalikan. Tapi seperti kukabarkan tadi, mereka tidak begitu cantik. Hanya lumayan saja untuk iseng pada malam perantauan."

Setelah berkata demikian, sang Dewaresi memberi perintah kepada anak-buahnya agar membawa keempat gadis culikannya. Dan dengan cepatnya, anak-buahnya membawa empat gadis ke serambi depan. Pakaian mereka nampak kusut dan pandang matanya kuyu menyedihkan. Terang sekali, mereka habis diperkosa dalam suatu sekapan.

Melihat mereka, Sondong Majeruk menggeram. Lantas dia berkata lantang, "Tuan yang terhormat. Sebenarnya siapakah kamu?"

"Aku bernama Dewaresi. Keluarga Arya Singgela. Apa perlu kamu mengetahui namaku?"

"Hm, karena dengan peristiwa ini, terpaksalah aku memberanikan diri untuk menangkapmu."

"Silakan, jika kamu mampu," jawab sang Dewaresi dengan tertawa. Kemudian memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya. Rupanya ia hendak melawan Sondong Majeruk dengan tangan kosong.

"Bagus!" seru Sondong Majeruk dan dengan sekali gerak ia telah mempersiapkan suatu serangan. Mendadak saja dia mendengar kesiur angin dan sesosok bayangan berkelebat luar biasa cepat di depannya. Untung dia tangkas. Cepat ia mengelak. Meskipun demikian lehernya kena juga tersambar selintasan.

Sondong Majeruk adalah seorang polisi desa. Dia terkenal sebagai seorang polisi yang disegani, karena pandai berkelahi dan termasuk seorang pendekar yang tangguh. Dalam setiap pertempuran, belum pernah dia dikalahkan. Tapi kini hampir saja dia kena dijatuhkan dalam satu gebrakan saja. Sudah barang tentu, hatinya tercekat dan parasnya berubah hebat.

Cepat ia memutar tubuh dan menghantam sang Dewaresi dengan dahsyat. Mendengar kesiur anginnya, tak berarti sang Dewaresi menangkis.

"Aji! Rupanya dia mengerti tentang Ilmu Kumayan Jati. Lihatlah jurusnya!" bisik Titisari. Sangaji yang sedang menumpahkan seluruh perhatiannya kepada gelanggang pertempuran mengangguk kecil.

Dalam pada itu, Sondong Majeruk mulai mendesak, la berbesar hati, melihat lawannya tak berani menangkis pukulannya. Maka dengan sebat ia memutar pula dan mengulangi serangannya. Serangannya kali ini, dapat digagalkan pula oleh sang Dewaresi dengan mengelakkan diri. Dia jadi penasaran. Cepat-cepat ia menyilangkan kedua tangannya ke dada. Kemudian memutar tubuh dan menyerang lagi.

"Itulah jurus 'makan sate kambing', pecahan keempat," bisik Sangaji kepada kekasihnya. Titisari mengangguk.

Sang Dewaresi ternyata seseorang yang pandai melihat gelagat. Begitu melihat lawannya bukanlah suatu makanan empuk, segera ia bertindak hati-hati. Kemudian membalas menyerang pula. Sasarannya adalah pundak kanan. Sondong Majeruk cepat mengelak dan kembali ia menyerang dengan jurus makan sate kambing.

Kali ini sang Dewaresi dapat memperlihatkan kepandaiannya. Luar biasa gesit ia mengelak. Dan dengan mendadak tubuhnya melesat ke belakang punggung lawan sambil melontarkan serangan.

Sangaji dan Titisari terkejut. "Inilah suatu serangan susah ditangkis!" kata mereka dalam hati. Rupanya anak buah Sondong Majeruk sadar pula, bahwa pemimpinnya berada dalam bahaya. Mereka bergerak serentak hendak menolong. Tetapi Sondong Majeruk ternyata cukup gesit. Dengan tenang, ia mendengar desir angin.

Untuk mengelak dan menangkis, terang tak sempat lagi. Maka ia memutar tubuh dan menyambut serangan itu dengan jurus makan sate kambing lagi.

Sang Dewaresi ternyata tak berani menangkis serangan itu untuk kesekian kalinya. Gesit ia memiringkan tubuh ke belakang dan melompat mundur dua langkah.

"Hebat!" Sondong Majeruk mengeluh dalam hati. Kini ia tak mau berlalai-lalai lagi. Ke mana saja sang Dewaresi bergerak, selalu ia berusaha menghadapi dengan berhadap-hadapan. Tetapi ternyata, ia kalah jauh dengan sang Dewaresi. Setelah bertempur selama dua puluh jurus, tujuh belas kali dia terancam bahaya. Untung ia ketolongan oleh jurusnya Ilmu Kumayan Jati yang sakti, makan sate kambing.

"Rupanya Paman Gagak Seta hanya mewarisi dia satu jurus belaka," bisik Titisari.

Sangaji mengangguk. Teringat dia akan pengalamannya sewaktu melawan Yuyu Rumpung. Waktu itu, dia sudah memiliki tiga jurus ilmu sakti Kumayan Jati. Meskipun demikian tak dapat dia mengalahkan. Apa lagi Sondong Majeruk yang hanya memiliki satu jurus belaka kini harus menghadapi sang Dewaresi. Diam-diam ia mengkhawatirkan keselamatan Sondong Majeruk, berbareng merasa syukur karena kini dia telah mewarisi empat belas jurus ilmu sakti Kumayan Jati dalam waktu hampir dua bulan saja.

Pertempuran itu berjalan terus. Sang Dewaresi telah berhasil mendesak Sondong Majeruk ke pojok. Sebagai seorang yang sudah berpengalaman, tahulah Sondong Majeruk apakah maksud lawannya. Maka dengan mati-matian, ia berusaha mempertahankan diri dan bergerak sedikit demi sedikit ke tengah ruang. Tetapi sang Dewaresi pun bukanlah pula lawan yang kena digiring semaunya. Dengan tertawa panjang tiba-tiba tangannya menyambar dengan dibarengi berkelebatnya tubuh. Tahu-tahu, dagu Sondong Majeruk kena dihajar. Dan belum lagi Sondong Majeruk sempat menangkis, sang Dewaresi sudah menghajar tulang rusuknya empat kali. Sudah barang tentu Sondong Majeruk mundur terhuyung-huyung dan roboh di atas lantai.

Anak-buahnya lantas saja menyerang berbareng. Tetapi dengan sekali sambar, sang Dewaresi berhasil menangkap tengkuk dua orang dan dibenturkan dengan suatu hentakan. Kedua orang itu lantas saja jatuh terkapar, sedangkan yang lainnya jadi ketakutan.

"Hm, kalian kira siapakah aku ini?" dengus sang Dewaresi dengan angkuh. Kemudian meneruskan dengan diselingi tertawa merendahkan, "Kalian kira, aku bisa dengan mudah terjebak? Semenjak tadi, tahulah aku siapa yang berada dalam goni itu."

Dengan melambaikan tangannya ia memanggil beberapa anak-buahnya yang datang dengan mendorong seorang gadis yang berpakaian agak kusut. Semua yang melihat termasuk Sangaji dan Titisari terperanjat belaka. Karena gadis itu ternyata Gusti Ayu Retnoningsih.

Dengan wajah berbangga hati, sang Dewaresi berkata, "Hm, bagaimana kalian bisa berpikir, kalau aku bisa kalian akali. Selagi kamu bandot busuk masuk ke dalam goni, aku sudah berada dalam rumah. Dengan mudah aku mengundang puteri bangsawan itu. Dia mengira, aku adalah salah seorang di antara rombongan kalian. Begitu tiba, dia lantas kugondol pergi mendahului kalian. Aku sudah bersiaga menunggu kedatangan kalian. Nah, kalian mau apa sekarang?"

Anak buah Sondong Majeruk tiada yang dapat berkutik. Mereka masih saja dalam suatu keheranan. Dan sang Dewaresi berkata lagi, 'Tadinya aku menaruh perhatian sewaktu si bandot busuk itu memperkenalkan diri sebagai anak-buah Gagak Seta, memang aku kenal si jembel tua itu. Kutaksir, anak-buahnya pasti hebat. Tak tahunya hanya begini macamnya. Mengingat dia, aku mengampuni jiwamu. Aku hanya ingin memiliki kedua butir gundu matamu."

Setelah berkata demikian, Sang Dewaresi menghampiri Sondong Majeruk yang tak dapat berkutik lagi. Kemudian dengan mengembangkan jarinya, ia hendak mencukil kedua gundu matanya. Tapi pada saat itu, mendadak berkelebatlah sesosok bayangan yang terus menolak tangan sang Dewaresi yang nyaris menempel di kelopak mata.

Sang Dewaresi terperanjat. Ia mendengar sambaran angin yang sangat dahsyat. Sebelum sadar apa artinya itu, tiba-tiba saja kakinya telah kena tergeser sampai dia mundur terhuyung dua langkah. Inilah hebat dan mengherankan. Selama dia menjadi raja tak bermahkota di wilayah Banyumas, belum pernah ia bertemu dengan lawan seberat kali ini. Siapakah dia? Tatkala sudah bisa tegak berdiri, cepat ia mengamat-amati. Alangkah herannya! Karena dia adalah seorang pemuda yang pernah dilihatnya di alun-alun Pekalongan dan di sebelah Desa Karangtinalang. Menurut laporan Yuyu Rumpung dia sepanjang ini lumrah saja. Bagaimana sekarang ternyata begini hebat.

Sesungguhnya dia adalah Sangaji. Tatkala melihat sang Dewaresi hendak mencukil mata Sondong Majeruk, tanpa memedulikan akibatnya lantas saja ia melesat memberi pertolongan. Begitu ia berhasil mengundurkan sang Dewaresi, lantas berkata lantang, "Kau berhati jahat. Kamu sudah menculik seseorang keturunan bangsawan, tetapi tingkah-lakumu malahan kurang ajar. Semestinya kamu harus minta maaf dan bertobat!"

Sang Dewaresi menenangkan hatinya, kemudian tertawa geli mendengar ujar Sangaji.

"Apakah alasanmu?"

"Apakah matamu tidak melihat sekalian orang gagah di kolong langit ini?"

"Hm—maaf, maaf. Baiklah karena kamu orang gagah, aku bersedia minta maaf."

"Tak berani aku menyebut diriku orang gagah," sahut Sangaji agak sulit. Maklumlah, dia tak pandai berperang lidah. "Aku hanya memberanikan diri untuk mencegah perbuatanmu yang terkutuk. Nah, kembalikan puteri itu kepada yang berhak. Dan enyahlah kau dari wilayah ini!"

Mendengar tuntutan Sangaji, sang Dewaresi tertawa panjang. Kemudian mengejek, "Berapa umurmu Tuan muda yang mengaku orang gagah? Kamu yang belum pandai beringus, berani memberi nasihat dan menggurui aku?"

Sangaji terhenyak menghadapi bunyi ejekan itu. Ia seperti mati kutu. Mendadak berkelebatlah sesosok bayangan lagi dari jendela. Dialah Titisari yang segera berkata kepada Sangaji.

"Aji! Hajarlah jahanam busuk itu!"

Sang Dewaresi terperanjat tatkala melihat Titisari. Sejurus kemudian berkata dengan nada merendah.

"Eh, bukankah ini puteri Adipati Surengpati? Nama Nona senantiasa terlekat dalam benakku dan takkan kulupakan seumur hidupku. Bukankah Nona bernama, Endang Retno Titisari? Sayang, sewaktu kita berjumpa di kadipaten Pekalongan dan di luar Desa Karangtinalang terjadi suatu gangguan. Itulah sebabnya, tak dapat aku berbicara seleluasa-luasanya."

Disebut sebagai badut, sang Dewaresi tiada bersakit hati. Bahkan dia tertawa lebar dengan mata berkilat-kilat. Katanya seperti memohon.

"Nona! Bukankah Nona datang pula untuk memintakan kebebasan puteri bangsawan itu? Baiklah, aku akan membebaskan semua. Aku pun berjanji dan bersumpah, takkan mencari wanita lain lagi, asalkan kamu sudi mendampingi aku seumur hidupku. Nah, bukankah itu suatu tukar-menukar yang adil dan bagus?"

"Bagus!" seru Titisari gembira. Dengan memegang lengan Sangaji, dia berkata mengajak, "Aji! Badut ini menurut kabar bertempat tinggal di wilayah Banyumas. Mari kita berpesiar ke sana. Bukankah Banyumas memiliki pemandangan yang indah pula?"

Belum lagi Sangaji menjawab, sang Dewaresi buru-buru menyahut, "Aku hanya menghendaki engkau seorang diri untuk selama-lamanya. Apa perlu bocah tolol ini menyertai kita berdua?"

Mendengar sang Dewaresi menyebut Sangaji si tolol, Titisari bergusar hati. Dengan sekali melesat ia menyambar pipi sang Dewaresi seraya mendamprat.

"Bedebah! Kau berani memaki dia? Kaulah si badut tolol."

Sesungguhnya sang Dewaresi gandrung kepada Titisari, seorang gadis padat-singsat, tangkas-gesit yang usianya lagi memasuki tujuh belas tahun. Begitu ia melihatnya, matanya berseri-seri. Tak bosan-bosan ia mengamat-amati perawakan tubuhnya dan kejelitaan wajahnya yang begitu serasi. Sama sekali tak diduganya, kalau gadis yang begitu molek bisa berubah begitu hebat dengan mendadak. Karena tiada mengira sama sekali, maka dia lengah tak berjaga-jaga. Tahu-tahu pipinya terasa panas kena tampar Titisari. Untung, gadis itu meskipun sudah menguasai ilmu sakti Ratna Dumilah belum memiliki tenaga bayu. Itulah sebabnya, maka tamparannya tiada menimbulkan luka. Meskipun demikian, sang Dewaresi terperanjat setengah mati. Maklumlah, selama hidupnya belum pernah dia kena tampar seseorang dengan berhadap-hadapan.

Sang Dewaresi jadi mendongkol. Cepat ia hendak membalas dengan menyerang dada. Maksudnya hendak berkurang ajar pula dengan menggerayangi. Titisari nampaknya seperti lengah. Ia membiarkan tangan sang Dewaresi sampai masuk sejari di depan dada. Mendadak saja, ia melesat ke samping dan menampar lagi dengan jurus sakti Ilmu Ratna Dumilah yang mengagumkan.

Sang Dewaresi kaget. Aneh, dengan ilmu apakah dia bisa menerobos penjagaanku? pikirnya. Hatinya jadi gemas. Maka ia menyerang kembali. Juga kali ini, Titisari bisa mengelak dan

mengirimkan serangan. Mau tak mau sang Dewaresi merasa kuwalahan. Karena untuk menghajar Titisari dengan sungguh-sungguh, hatinya tak sampai hati. Bagaimana mungkin tangannya akan menyakiti kemungilannya yang begitu menggiurkan?

Akhirnya kemendongkolannya ditumpahkan kepada Sangaji. Pikirnya, biar kurobohkan pemuda ini. Kalau dia sudah kurobohkan, tanpa kumengapakan pasti runtuh pulalah hatinya.

Mendapat keputusan demikian, ia berpura-pura menyerang Titisari. Tetapi mendadak kakinya menyepak ke belakang mengarah Sangaji yang masih berdiri tegak. Itulah jurus serangan sakti ajaran pendekar Kebo Bangah, pamannya yang termasyhur sebagai tokoh sakti yang utama.

Sangaji terperanjat, karena tiada menyangka diserang demikian rupa. Untuk mengelak, tiada kesempatan lagi. Sebaliknya dia pun tak sudi diserang tanpa membalas. Maka cepat ia melontarkan serangan balasan yang mendadak pula. Dengan demikian, mereka berdua terpaksa adu tenaga. Brak! Kedua-duanya menggeliat mundur dengan kesakitan. Dan mereka jadi penasaran pula. Akhirnya bertempurlah mereka dengan dahsyat. Laskar Sondong Majeruk jadi keheran-heranan, melihat cara bertempur Sangaji. Dengan cepat mereka mengenal jurus pertahanan Sangaji tatkala diserang sang Dewaresi dengan mendadak. Itulah satu jurus yang seringkali dipergunakan Sondong Majeruk untuk menolong diri.

"Hai! Dia pun mengenal jurus makan sate kambing!" seru salah seorang di antara mereka dengan suara tertahan. "Mengapa dia mengenal jurus itu pula?"

Sesungguhnya, tatkala sang Dewaresi menyerangnya dengan tiba-tiba, tanpa berpikir lagi ia menyambut dengan jurus makan sate kambing. Kemudian dia mendesak dengan jurus-jurus lain yang dahsyat dan teratur.

Sondong Majeruk yang sudah dapat tegak berdiri lagi, heran sampai terlongong-longong melihat jurus-jurus Sangaji. Pikirnya, Ilmu Kumayan Jati adalah ilmu rahasia pendekar Gagak Seta. Karena rejeki besar semata, aku dapat mewarisi satu jurusnya. Tetapi pemuda ini memiliki jurus-jurus lain yang jauh lebih banyak. Dia bisa pula menggunakan dengan cepat, tepat dan kuat. Apakah dia sudah mewarisi Ilmu Kumayan Jati?

Sang Dewaresi sendiri heran pula. Menurut Yuyu Rumpung, pemuda itu hanya berkepandaian lumrah. Tapi ternyata begini hebat dan susah dilawan. Apakah selama berpisah kurang lebih dua bulan ini, sudah berjumpa dengan iblis atau malaikat yang bisa merubahnya menjadi manusia baru? Mendadak teringatlah dia kepada Gagak Seta. Bukankah pemuda itu berada bersama dia? Pikirnya, bukan mustahil dia sudah memiliki ilmu Gagak Seta. Baiklah kuujinya dengan ilmu sakti Paman Kebo Bangah."

Cepat ia menghujani Sangaji dengan bertubi-tubi. Tetapi sampai empat puluh jurus masih saja belum bisa dikalahkan. Meskipun demikian, lambat-laun ia melihat juga kelemahan lawannya. Dasar ia mempunyai pengalaman jauh lebih banyak. Maka sedikit demi sedikit ia bisa mendesaknya.

Sesungguhnya Sangaji agak kerepotan juga. Dia sudah menggunakan empat belas jurus ilmu sakti Kumayan Jati. Kemudian mengulangi lagi dengan memutar balik. Begitulah seterusnya berulang-kali. Dan inilah kelemahannya. Sang Dewaresi yang cerdik lantas saja bisa menebak rahasia dirinya. Lewat beberapa jurus lagi, dia merasa kewalahan. Sang Dewaresi dapat mencegat jurus-jurusnya sebelum dilancarkan dengan sempurna. Kecuali itu, gerak-geriknya bertambah lincah. Setelah bertempur selama dua belas jurus lagi, pundaknya mulai kena terhajar. Syukur, tubuhnya kuat dan dalam dirinya mengalir getah sakti Dewadaru. Maka begitu kena pukul, lantas mempunyai daya bertahan. Itulah sebabnya, hajaran itu tak menyakiti tubuhnya.

Melihat keuletan Sangaji, untuk sementara sang Dewaresi tak berani mendesak. Ia hanya berputar-putar mencari lowongan dan menunggu pula. Sangaji mengulangi jurusnya yang lambat-laun dapat dikenalnya. Kemudian merangsaklah dia dengan bertubi-tubi serta tiba-tiba. Waktu itu Sangaji sudah habis memainkan empat belas jurusnya. Maka anak muda itu bersiaga hendak mengulangi lagi. Inilah saat yang ditunggu-tunggu sang Dewaresi. Dengan cepat, ia menyambar pundak dan mencengkeram dada sekaligus.

Sangaji terperanjat. Jalan untuk keluar seolah-olah buntu dan pepat. Merasa terjepit, mendadak saja ia malah menubruk. Itulah ajaran ilmu Jaga Saradenta dan Wirapati yang dahulu dipersiapkan untuk melawan Pringgasakti. Sang Dewaresi terkejut bukan kepalang. Inilah suatu kejadian yang

tak diduganya. Tahu-tahu lengannya kena terhajar dan tercengkeram. Kaget ia meloncat mundur, tapi tak urung lengan bajunya rontang-ranting.

"Sungguh berbahaya!" keluhnya dalam hati. Ia harus merasa bersyukur, tulang lengannya tidak remuk. Sebaliknya Sangaji girang dengan hasil itu.

Kini ia mendapat suatu penemuan baru. Ternyata suatu ilmu itu tidak selamanya harus mengikuti jurus-jurus yang sudah ditentukan. Dalam suatu perkelahian kiranya diperkenankan memutar-balikkan atau mencampuradukkan dengan ilmu lain. Semuanya harus disesuaikan dengan corak-perkelahiannya. Memperoleh pendapat demikian, Sangaji bisa menambal kekurangannya jurus ilmu sakti Kumayan Jati dengan ilmu ajaran Jaga Saradenta dan Wirapati. Maka makin lama ia menjadi makin tangguh dan berbahaya.

Sang Dewaresi jadi kerepotan. Kini ia tak dapat menebak corak jurus lawannya. Nampaknya jadi kacau dan campur-aduk, tapi anehnya jauh lebih berbahaya dan sukar diduga. Mendapat kesan, bahwa Sangaji sukar dirobohkan dengan segera, maka sang Dewaresi merubah tata-berkelahinya. Kini ia memperlambat gerakannya seolah-olah berayal. Kemudian melontarkan ejekan menghina untuk memanaskan hati lawan. Memang dia seorang raja tak bermahkota yang sudah berpengalaman. Selain mengenal ilmu sakti ajaran pamannya, pandai pula berperang urat-syaraf. Maka Sangaji kena dijebaknya sehingga anak muda itu berkelahi dengan bernafsu.

"Hm, inilah ilmu si jembel Gagak Seta?" ejek sang Dewaresi. "Kukira ilmunya setinggi gunung, tak tahunya hanya ilmu silat pasaran."

Hati Sangaji jadi panas mendengar nama Gagak Seta direndahkan demikian rupa. Maka ia membalas mendamprat.

"Ilmuku tiada sangkut-pautnya dengan dia. Benar aku sudah memperoleh petunjuknya, tapi akulah yang dasar goblok."

"Eh, benarkah kamu si goblok atau si kerbau tolol itu?" Sang Dewaresi tertawa terkekeh-kekeh.

Hati Sangaji kian mendongkol. Dengan penuh semangat, ia mendesak. Sebaliknya, sang Dewaresi hanya melayani dengan ayal-ayalan. Orang itu sudah memperhitungkan perkelahian itu dalam jangka waktu panjang. Pikirnya, biar habis tenaganya dahulu, baru kuhajar kalang-kabut.

Memang, lambat-laun tenaga Sangaji jadi kendor juga, meskipun semangat tempurnya masih berkobar-kobar. Mendadak sang Dewaresi melesat dengan gesit. Kemudian menyerang dengan tiba-tiba. Tangan kanannya mencengkeram rambut dan yang lain menyodok ke arah dada. Selain itu, kakinya didepakkan menyerang lambung.

Benar-benar Sangaji dalam keadaan bahaya. Nampaknya sulit untuk mengelak.

Titisari yang menonton adu kepandaian itu dengan waspada, terkejut melihat kekasihnya terancam bahaya. Sejak tadi dia sudah mempersiapkan senjata bidiknya yang terdiri dari isi sawo. Benci dia melihat tingkah-laku manusia dari barat itu. Maka begitu memperoleh kesempatan, ia hendak menghajar dengan diam-diam. Kini ia melihat bahaya, karuan saja hatinya tercekat. Cepat ia melontarkan senjata bidikan tujuh delapan biji sekaligus.

Sang Dewaresi terkejut melihat berkelebat-nya senjata bidik itu. Cepat ia melolos pedang tipisnya dan menyapu sekian biji itu. Hanya saja dia merasa aneh. Terang sekali, dia sudah berhasil menyapu bersih, tetapi lututnya menjadi sakit. Dengan hati terkejut ia melompat mundur dan terus memeriksanya. Ternyata ada sebutir biji sawo yang berhasil menembus kainnya dan menancap pada kulitnya. Tentu saja ia marah bukan kepalang. Dengan menggerung dia meledak.

"Binatang manakah yang membokong dari jauh? Kalau berani, marilah berhadap-hadapan dengan terang-terangan..." Belum lagi ia menyelesaikan kalimatnya, sebuah benda melayang cepat menyambar kepadanya. Ia hendak mundur, tetapi sia-sia belaka. Tahu-tahu mulutnya telah tersumbat penuh. Ia kaget bercampur gusar, karena mulutnya mendadak terasa asin. Cepat-cepat ia menyemburkan keluar. Ternyata yang menyumbat mulutnya adalah sekerat tulang itik.

Ia mendongak ke atas, karena dari sanalah asal serangan tadi. Tapi sekali lagi ia kena hajar. Mendadak saja atap rumah seperti rontok. Dan debu berbareng pecahan genting merontoki matanya. Dengan gemas, terpaksalah dia melompat ke samping. Kembali dia mendongak dan mulutnya siap mengumpat. Tetapi sekali lagi, sebelum mulutnya berhasil melepaskan suara, sekerat tulang menyumbatnya dengan tiba-tiba. Kali ini rasanya masam dan pedas bukan kepalang.

Dipermainkan demikian, hatinya mau meledak. Maklumlah, selama hidupnya belum pernah dia dipermainkan seseorang begitu kurang ajar. Dengan menggerung, ia menyemburkan tulang itu dari mulutnya. Tepat pada saat itu berkelebatlah sesosok bayangan turun dari atas. Karena mendongkol, segera ia menyambutnya dengan pukulan dahsyat. Tapi kembali dia heran, dia tak berhasil mengenai sasaran. Sebaliknya tangannya seperti menangkap sesuatu. Tatkala dilihat ternyata tulang kepala seekor kambing. Ia mendongkol berbareng heran. Dan kembali ia mendongakkan kepala. Dan terdengarlah seorang berkata, "Nah, bagaimana dengan ilmu silat pasaran?"

Sangaji dan Titisari mengenal suara itu. Berbareng mereka berseru girang. "Paman Gagak Seta!"

Sekalian orang yang berada di serambi rumah itu mendongakkan kepala ke atap. Mereka melihat Gagak Seta lagi menggerogoti paha kambing dengan nyamannya. Mulutnya penuh dengan bongkahan-bongkahan daging, sedangkan kedua tangannya berkutat mencengkeram tulangnya seolah-olah khawatir akan terlepas.

Melihat Gagak Seta, hati sang Dewaresi jadi kecut. Dengan hormat ia berkata, "Ah, kiranya Paman berada di atas. Dari sini aku memberi hormat."

Benar-benar dia membungkuk hormat. Kemudian membuang tulang batok kambing ke lantai.

"Hm, kau masih mengenalku?" dengus Gagak Seta dingin. Dengan acuh tak acuh masih saja dia menggerogoti paha kambing.

"Bukankah aku pernah bertemu dengan Paman? Dengan ini aku menyesali diriku sendiri, mengapa mataku begini buta sampai tak mengetahui Paman. Sewaktu aku berjumpa dengan Paman, segera aku mengirimkan warta

Sekalian orang yang berada di serambi rumah itu mendongakkan kepala ke atap. Mereka melihat Gagak Seta lagi menggerogoti paha Kambing dengan nyamannya.

kilat dengan burung dara. Aku memperoleh petunjuk-petunjuk yang berharga, bagaimana aku harus membawa diri jika bertemu dengan Paman. Dan pamanku menyampaikan pesannya, agar aku menghaturkan hormatnya kepada Paman. Pamanku berdoa dan selalu berharap, agar Paman tetap sehat wal'afiat."

"Eh, Kerbau Bandot itu pandai juga berpura-pura," tukas Gagak Seta. "Mestinya dia harus memakiku kalang-kabut dan mengutuki Tuhan pula, mengapa aku belum mampus. Aku memang seorang pencuri ayam dan pencuri kambing. Lihat apa yang kugerogoti ini, tapi aku bukanlah seorang pencuri anak dara. Hai! Apakah pamanmu masih sehat kuat?"

Benar-benar sang Dewaresi tak dapat berkutik ditelanjangi Gagak Seta di depan orang banyak. Tetapi mengingat kesaktian Gagak Seta ia harus pandai membawa diri. Maka dia hanya mengangguk kecil belaka.

"Hai kunyuk!" tegur Gagak Seta garang. "Kau tadi bilang, bahwa ilmuku adalah ilmu pasaran. Bukankah kamu sengaja merendahkan?"

Sang Dewaresi sedih bukan main ditegur demikian. Gerutunya menyesali diri, "Hm— siapa mengira, dia sudah berada di situ. Benar-benar ilmunya tak boleh dibuat gegabah..." Kemudian berkata dengan takzim, "Paman, maafkan kelancanganku ini. Karena menurutkan hati saja, aku mengoceh tak keruan."

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak sambil melompat turun ke lantai.

"Kau tadi menyebut anak muda itu sebagai orang gagah. Tapi ternyata dia kena kau kalahkan. Jika begitu kamulah si orang gagah. Ha ha ha ..."

Sang Dewaresi tak berani menyahut sembarangan. Meskipun hatinya mendongkol bukan main, ia berjuang mati-matian untuk menguasai. Karena apabila sampai kena terjebak, dia bisa babak-belur menghadapi seorang sesakti pamannya.

Gagak Seta berkata lagi, "Aku tahu, karena kamu percaya kepada ilmu si bangkotan busuk, maka kau mengira bisa berbuat semau-maunya di wilayah ini. Benarkah dengan berbekal ilmu bangkotan itu kau bisa malang-melintang tanpa tandingan? Hm! Hm! Jangan bermimpi! Selama aku belum mampus, kukhawatirkan kamu tak mendapat tempat di sini."

Sang Dewaresi masih terus mengendalikan diri. Dengan membungkuk terpaksa ia menyahut, "Paman adalah pendekar sakti seperti pamanku sendiri. Karena itu, aku wajib patuh kepada semua kehendak Paman. Paman menghendaki apa?"

"Eh, kau bilang apa? Bagus! Kau hendak memaksaku, agar menghina angkatan muda? Mana bisa begitu?"

Sang Dewaresi membungkam mulut. Itulah satu-satunya sikap untuk melawan Gagak Seta agar selamat.

"Dengarlah!" damprat Gagak Seta. "Aku si tua bangkotan ini tidaklah sekerdil pamanmu. Kalau hatiku lagi berdendang kerapkali aku memberi satu dua petunjuk kepada seseorang yang kejatuhan rejeki. Seperti Sondong Majeruk itu. Tapi ia hanyalah suatu ilmu kasar belaka. Dia belum boleh di sebut sebagai ahli warisku. Karena itu, kau tak boleh merendahkan ilmuku sebagai ilmu silat pasaran. Hm! Hm! Bukanlah aku tukang membual, tapi kalau aku sudah mengangkat seorang murid yang langsung kudidik, belum tentu tak dapat menjungkir-balikkan tampangmu meskipun kau sudah mewarisi ilmu pamanmu. Kau percaya tidak?"

"Tentu, tentu. Bagaimana aku tak percaya?" sahut sang Dewaresi berpura-pura.

"Bagus! Kau pandai berpura-pura!" tukas Gagak Seta yang dapat membaca isi hatinya. "Mulutmu berkata begitu tapi hatimu memaki kalang-kabut. Pamanmu kerbau bangkotan pun pandai berbicara seperti monyong-mu."

"Tidak, tidak. Sama sekali tidak. Masa aku berani memaki Paman?"

"Paman Gagak Seta!" sela Titisari gemas. "Jangan percaya ocehannya! Di dalam hatinya, dia sedang memakimu kalang-kabut!"

"Bagus! Bagus!" Gagak Seta kena terbakar. "Jadi kau berani memaki?"

Berbareng dengan kalimatnya yang penghabisan, tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu pedang tipis sang Dewaresi telah berpindah ke tangannya. Sudah barang tentu sang Dewaresi terperanjat bukan main. Selama hidupnya, belum pernah pedangnya terampas dengan terang-terangan. Dia merasa diri termasuk golongan pendekar yang gesit, tangkas dan cekatan. Namun dibandingkan dengan kepandaian Gagak Seta, benar-benar dia mati kutu. Mau tak mau terpaksalah dia menelan kenyataan yang pahit itu.

"Hm!" dengus Gagak Seta. "Pedang apakah ini?"

Titisari menyahut, "Itulah pedang yang biasa dipergunakan memasak di dapur. Kalau bukan untuk menyembelih babi, mungkin ayam pengkor (pincang)"

Mendengar kata-kata Titisari, hati sang Dewaresi mendongkol tak kepalang. Matanya sampai merah dan dengan bersungut-sungut mengawasi Titisari. Tetapi Titisari tak peduli. Dengan pandang mata tajam pula ia menentangnya. Dasar sang Dewaresi gandrung kepadanya, maka ia mau mengalah. Hilanglah kemendongkolan hatinya dan seketika jadi gregetan (gemas). Ih! Sekali kau kutangkap, takkan kulepaskan sebelum tubuhmu reyot tak keruan. Ingat-ingatlah itu! ancamnya dalam hati.

"Hai pencuri dara, dengarkan!" kata Gagak Seta. "Jika aku melawanmu—biarpun kamu mendatangkan seribu dewa—takkan kau memperoleh tempat berpijak. Karena itu, aku hendak melantik seorang murid untuk melawanmu ..."

Benar-benar sang Dewaresi direndahkan. Seketika itu juga panaslah hatinya. Dengan berani ia membalas.

"Saudara tolol ini, tadi bertempur denganku beberapa jurus. Seumpama Paman tidak mengganggu, pastilah aku akan dapat menumbangkan. Lantas, Paman hendak melantik murid yang mana lagi?"

Gagak Seta tertawa gelak sambil mengerling kepada Sangaji yang menelan hinaan sang Dewaresi dengan berdiam diri.

"Anakku Sangaji, apakah kamu muridku?"

Teringatlah Sangaji, bahwa orang tua itu dahulu menolak kehendaknya tatkala menyebutnya sebagai guru. Bahkan sewaktu ia hendak bersembah, dia membalas memberi sembah pula. Maka cepat ia menjawab, "Aku tak mempunyai rejeki untuk menjadi muridmu."

"Nah, kau telah mendengar," kata Gagak Seta kepada sang Dewaresi. Dan sang Dewaresi menjadi heran. Ih! Jadi dia bukan muridnya? Habis, siapakah guru anak itu? Dia begitu hebat! pikirnya.

Dalam pada itu Gagak Seta tak mengindahkan apa yang berkutik dalam hati sang Dewaresi. Dengan mata bersinar-sinar ia merenungi Sangaji dan berkata memutuskan.

"Hari ini dan jam ini pula, aku hendak melantik seorang murid. Dan engkaulah kulantik menjadi muridku. Apakah kau senang mempunyai guru seperti aku?"

Mendengar keputusan Gagak Seta, Sangaji girang bukan main. Serentak ia membungkuk dan bersembah dengan takzim sampai berulang tujuh kali.

"Hai anak tolol!" damprat Gagak Seta. "Kau hanya bersembah seperti orang tak waras. Mengapa mulutmu tak mengucapkan sepatah kata, menyebut aku sebagai gurumu?"

"Dalam hatiku, Paman adalah guruku. Tetapi pada saat ini belum berani aku menyebut Paman sebagai guruku, sebelum memperoleh izin kedua guruku. Aku berjanji hendak minta izin kedua guruku ..."

Sejenak Gagak Seta merenungi ucapan Sangaji. Akhirnya tertawa panjang sambil berkata, "Benar? Itulah perbuatan seorang yang berhati mulia, yang tak mau melupakan asal-usul. Nah, biarlah sekarang aku melengkapi ilmumu. Aku akan mengajarmu empat jurus pelengkap. Lihat!"

Gagak Seta kemudian mengajari empat jurus pelengkap ilmu sakti Kumayan Jati yang berjumlah delapan belas jurus. Seperti diketahui, Sangaji sudah memiliki empat belas jurus Ilmu Kumayan Jati. Maka kini lengkaplah sudah. Tinggal enam jurus lagi yang merupakan kunci mendampar musuh dengan pelontaran tenaga dahsyat.

Dengan sabar Gagak Seta mengulangi keempat jurus itu sampai Sangaji paham benar. Tahu-tahu matahari sudah menyingsing di timur. Burung-burung mulai memperdengarkan suaranya. Dan penduduk mulai pula bekerja mencari nafkah. Dalam serambi rumah baru itu, jadi terang benderang.

Terhadap sang Dewaresi, Sangaji gemas dan geram. Ingin sekali ia menumbangkan orang itu yang bersikap sewenang-wenang dan mau menang sendiri. Maka ia menekuni empat jurus tambahan itu dengan penuh semangat dan dendam berkobar-kobar. Sebentar saja, sudahlah ia dapat memahami.

Sebaliknya, sang Dewaresi heran menyaksikan tingkah laku Gagak Seta. "Bagaimana orang mengajari seseorang di depan lawannya? Bukankah hal itu menggelikan benar? Di dunia mana saja suatu ilmu diajarkan kepada seseorang dengan rahasia. Tujuannya untuk mengejutkan lawan dan menghujani pukulan tertentu yang tak terduga sama sekali." Mendadak suatu pikiran berkelebat dalam benaknya. Pikirnya, apakah orang tua itu sengaja hendak merendahkan aku? Memperoleh pikiran demikian cepat ia merenungi dan ikut pula menekuni empat jurus itu. Dasar otaknya cerdas dan cerdik. Maka dengan mudah ia sudah dapat memahami dan ternyata keempat jurus itu amat sederhana dan mudah dihapal. Tetapi satu hal ia salah perhitungan. Memang Ilmu sakti Kumayan Jati nampaknya sederhana. Namun justru kesederhanaannya itulah letak kuncinya yang tersulit. Seseorang yang cerdas otaknya dan cepat memahami takkan dapat menyelami intisari Ilmu Kumayan Jati dengan sempurna, seperti Titisari. Karena dasar rahasia serta kunci ilmu sakti Kumayan Jati itu ialah berdasarkan suatu tenaga ajaib khas milik tata-jasmani yang tersembunyi.

Sangaji berhasil menelaah ilmu sakti Kumayan Jati, karena pertama-tama, ia memiliki getah sakti pohon Dewadaru yang tiada duanya dalam dunia ini. Kedua, otaknya tidak begitu cerdas dan pengucapan hatinya sangat sederhana. Itulah suatu keuntungan yang tak pernah terduga oleh manusia mana pun juga di dunia ini. Agaknya tabiat dan cetakan manusia Sangaji seolah-olah sengaja disediakan alam untuk menjadi ahli waris Ilmu Kumayan Jati di kemudian hari.

Demikianlah, setelah keempat jurus ilmu sakti Kumayan Jati sudah dipahami, mulailah ia bertempur kembali melawan sang Dewaresi. Sang Dewaresi tiada takut melawannya, karena dia sudah paham akan keempat jurus itu. Dengan pandang merendahkan ia bahkan mulai pula

menyambut serangan Sangaji dengan jurus yang baru diajarkan tadi. Tapi mendadak, terkejutlah dia. Tiba-tiba ia menemui suatu kesulitan yang tak terduga. Benar, gerakan keempat jurus itu sama sekali tak salah, tetapi tatkala hendak mengerahkan tenaga jasmani, ia merasa seperti tercebur dalam rawa berlumpur. Karuan saja cepat-cepat ia hendak menarik kembali. Tapi kasep, Sangaji waktu itu terus melontarkan pukulan ilmu sakti Kumayan Jati yang sudah lengkap. Gugup sang Dewaresi menangkis dengan sekenanya. Inilah suatu kesalahan telak yang ditunggu-tunggu setiap pukulan ilmu sakti itu. Yakni, membuat lawan sibuk demikian rupa, sehingga terpaksa menangkis. Maka begitu sang Dewaresi menangkis pukulan Sangaji ia terlontar mundur empat langkah.

Seketika itu juga, pucatlah muka si raja tak bermahkota itu. Seluruh tubuhnya terasa nyeri. Napasnya pun nyaris terdesak ke dalam rongga dada. Untung, bagaimanapun juga. Dia adalah kemenakan seorang pendekar sakti pula. Sebentar dapatlah ia menguasai diri dan terus menyerang Sangaji dengan pukulan-pukulan ajaran pendekar Kebo Bangah. Ilmu ajaran pendekar sakti Kebo Bangah ini, terlarang keras untuk diperlihatkan di sembarang tempat. Kecuali apabila dalam keadaan terjepit. Sekarang, sang Dewaresi menggunakan ilmu ajaran itu. Suatu tanda, bahwa dia sudah merasa terjepit. Tapi, meskipun sudah mencurahkan seluruh kepandaiannya, hasilnya hanya berimbang. Ia tak berhasil menumbangkan Sangaji.

"Sungguh berbahaya!" keluhnya dalam hati. "Apabila aku tak dapat terjatuhkan di depan mata si jembel itu, pastilah akan runtuh keharuman nama pamanku."

Sambil bertempur ia memeras otak. Mendadak, teringatlah dia akan ilmu simpanan pamannya yang khusus diciptakan untuk melawan tokoh-tokoh sakti seangkatan pamannya. Ilmu itu baru separoh bagian yang sudah diwarisi. Pamannya benar-benar berpesan, agar menyimpan ilmu itu. Sebab apabila sampai ketahuan salah seorang pendekar seangkatannya, akan sia-sialah usahanya untuk merebut kedudukan sebagai pendekar sakti nomor wahid. Dengan berkerut-kerut ia berpikir dalam hati, hm, apakah dalam keadaan begini, aku tak diperkenankan menggunakan ilmu rahasia itu? Semenjak kanak-kanak, aku dididik Paman untuk mewarisi ilmu saktinya. Tetapi ternyata aku tak dapat berbuat banyak terhadap murid si jembel Gagak Seta yang baru saja diberi pelajaran. Kalau aku sampai kena dikalahkan... apakah kata si jembel itu terhadap Paman?

Masih saja dia beragu hendak mengeluarkan ilmu rahasia keluarganya. Tetapi ia kena desak terus, bahkan seringkali kena terhajar. Sedangkan tadinya, ia merasa bisa memenangkan Sangaji. Dasar, ia berwatak manja dan mau menang sendiri, tak dapatlah lagi ia menggenggam rahasia ilmu keluarganya dapat terdesak mundur mendadak saja ia melontarkan pukulan dahsyat dan aneh. Pukulan itu mengeluarkan desis seperti seekor ular hendak menyemburkan bisa. Tubuhnya berkelebat seperti bayangan dan bergerak melilit lawan.

Melihat serangan itu, Sangaji segera menangkis. Tetapi di luar dugaan, ia seperti kehilangan tenaga tangan lawan. Tangan sang Dewaresi sekonyong-koyong lemas seperti ular.

Inilah suatu pantangan utama, bagi ilmu sakti Kumayan Jati yang berpokok kepada tenaga keras. Tetapi andaikata Sangaji sudah berpengalaman, sebenarnya ia bisa pula merubah menjadi pukulan lembek seperti yang pernah diperlihatkan Gagak Seta dua bulan yang lalu, tatkala menghadapi sebatang pohon.

"Plok!" Batang leher Sangaji kena tamparan sang Dewaresi, tanpa dapat membalas. Ia terperanjat. Cepat ia menundukkan kepala dan membalas serangan dengan dahsyat. Tapi sekali lagi, ia menghadapi suatu tangan yang lemas-lembut. Sang Dewaresi ternyata bertempur dengan melenyapkan tenaga. Ia hanya mengadu kegesitan, menggeser kaki atau mengelak. Itulah sebabnya, maka tenaga lontaran ilmu sakti Kumayan Jati yang membutuhkan sasaran kuat, tiada berdaya sama sekali. Tenaga pukulannya seperti deru angin meninju udara kosong.

"Plok!" Sekali lagi sang Dewaresi berhasil menghajar batang leher. Dan kembali Sangaji terperanjat. Cepat ia berputar dan melontarkan pukulan gempuran. Sang Dewaresi tak mau menangkis dengan mengadu tenaga. Tangannya lemas kembali dan bergerak dengan berputaran. Memperoleh pengalaman dua kali berturut-turut, betapa bebal otak Sangaji, bisa juga berpikir cepat. Buru-buru, ia menarik lontaran pukulannya. Kemudian teringatlah dia akan pukulan lemas. Segera ia hendak menandingi tata-berkelahi sang Dewaresi dengan pukulan lemas. Tetapi berbareng dengan terbersitnya pikiran itu, pundaknya sudah kena terhajar lagi. Kali ini terasa

panas, dan nyeri. Dan belum lagi dia bisa menggunakan jurus-jurus lembek, dua kali berturut-turut ia kena terpukul.

"Anakku Sangaji, mundur!" perintah Gagak Seta. "Hitunglah kamu kalah satu kali. Maklum, kamu kalah berpengalaman dengan dia. Tak mengapa."

Sangaji seorang pemuda penurut. Begitu mendengar perintah Gagak Seta, terus saja ia meloncat ke luar gelanggang. Dengan menahan rasa sakit, masih saja ia sempat membungkuk terhadap lawannya menyatakan kekalahannya. Katanya, "Benar-benar aku mengagumimu. Aku menyatakan kalah terhadapmu."

Lega hati sang Dewaresi mendengar pengakuan itu. Dengan membusungkan dada, ia mengerlingkan mata kepada Titisari. Mulutnya berkulum senyum, namun ia tak berani berkata sepatah kata pun untuk lebih menggait perhatian gadis yang digandrungi itu.

Dalam pada itu Gagak Seta, terdengar tertawa bergelak-gelak. Kemudian berkata nyaring.

"Si Kerbau Bangkotan ternyata seorang bandot yang rajin juga. Dua puluh tahun tak pernah bertemu. Mendadak kini mempunyai ilmu simpanan hebat. Kau boleh menyatakan terima-kasih kepada pamanmu, karena aku si jembel belum memperoleh ciptaan untuk memecahkan ilmu rahasia keluargamu. Nah, pergilah kamu dari sini dengan baik-baik. Aku takkan mengganggumu."

Mendengar ujar Gagak Seta, sang Dewaresi terkejut. Pikirnya, aduh, celaka! Karena terpaksa, aku mengeluarkan ilmu rahasia ini. Paman berpesan agar aku merahasiakan benar, karena berbahaya apabila kena dilihat salah seorang pendekar sakti lawan Paman. Kini, ternyata si jembel itu sudah mengetahui. Hm, kalau sampai Paman mengetahui kelancanganku, aku bisa dihukumnya berat."

Teringat akan pesan pamannya, kegembiraan hatinya lenyap seperti embun terhembus cerah matahari. Dengan membungkam mulut ia membungkuk hormat terhadap Gagak Seta. Sekonyong-konyong Titisari berseru, "Eh, tunggu dulu. Aku mau berbicara denganmu."

Mendengar seruan Titisari, sang Dewaresi heran menebak-nebak, sampai terhentilah langkahnya hendak keluar serambi depan. Ia mengamat-amati gadis itu. Matanya berkilat-kilat, karena jantungnya berdebar.

Titisari kemudian bersembah kepada Gagak Seta sambil berkata takzim.

"Paman Gagak Seta! Berlakulah adil. Aku selalu bersama dengan Sangaji. Mengapa, hanya dia seorang yang Paman terima sebagai murid?"

Gagak Seta tercengang mendengar kata-kata Titisari. Kemudian tertawa sambil menggelengkan kepala. Menjawab, "Sebenarnya, aku sudah melanggar pantanganku sendiri dengan menerima seorang murid. Selama aku hidup sampai hari ini, belum pernah terbintik dalam otakku hendak menerima seorang murid. Tapi ternyata, nasi sudah menjadi bubur. Sangaji sudah menjadi muridku. Karena itu pula, tak dapat lagi aku berbuat suatu kesalahan. Dengan terpaksa aku harus mengecewakan hatimu. Tapi ayahmu sendiri luar biasa pandainya. Bagaimana bisa aku mengambil puterinya sebagai muridku?"

Titisari terperanjat dan mukanya berubah seperti tersadar. Kemudian dengan perlahan-lahan dia berkata, "Oh maaf! Aku lupa, kalau Paman takut kepada ayahku," dia membentak dengan muka membara.

"Kau berkata apa? Aku takut? Hm... hm..."

"Mengapa Paman tak berani menerimaku sebagai murid?"

Gagak Seta kena terbakar hatinya. Seketika itu juga menjawab, "Aku tak berani menerimamu sebagai muridku? Siapa bilang? Nah, saksikan semua. Mulai hari ini, aku mengambil seorang murid baru lagi. Yakni kamu! Mustahil, si setan belang akan bisa menggerogoti tulang-belulangku ..."

Titisari tertawa girang. Jebakannya ternyata berhasil. Maka dengan suara nyaring ia berkata, "Ucapan seorang jantan bernilai seribu ekor kuda, kata pepatah. Mulai sekarang, guru jangan menyesal mempunyai murid seperti aku. Sekarang murid minta penerangan kepada guru, bagaimana cara menandingi ilmu si ku-nyuk itu yang bergerak seperti ular?"

Gagak Seta diam berpikir. Tak tahu dia menebak maksud Titisari. Tetapi dia percaya, akan kecerdikan otaknya. Pastilah anak siluman belang itu mempunyai maksud tertentu, pikirnya. Maka ia tertawa gelak. Tatkala hendak memberi penjelasan, sekonyong-konyong Titisari berkata, "Bukankah untuk menangkap ular, harus dipergunakan tali? Nah, tali itu harus melingkar demikian rupa sampai si ular akan terlilit sedikit demi sedikit."

"Bagus!" seru Gagak Seta girang. Dasar ia seorang pendekar bertabiat Jenaka serta ugal-ugalan (sembrono), maka kumatlah dia ketika mendengar kelakar Titisari. Dengan bertepuk tangan dia berkata lancar, "Apa lagi, kalau kamu mempunyai garam. Maka tak perlulah kau bersusah payah mencari tali. Cukup dengan menebarkan segenggam garam dan ular itu akan kelojotan (terkapar) kehilangan tenaga gerak. Dia akan mati lemas tanpa bersuara..."

Sang Dewaresi tak mengerti ke mana tujuan percakapan ini. Tetapi dia merasa lagi dipermainkan. Dengan pandang tak senang ia membersitkan penglihatan dengan benak menebak-nebak. Matanya merah membara oleh hawa penasaran dan kurang tidur.

"Sebenarnya apakah kehendakmu memanggilku?" tegurnya tak bersabar lagi.

Dengan tersenyum Titisari menatap wajahnya. Kemudian menjawab, "Hai, kamu berbicara dengan siapa?"

Sang Dewaresi tercengang. Membalas, "Bukankah aku bersedia menerima perintahmu?"

"Bagus!" Titisari tertawa menggoda. Tiba-tiba ia merogoh suatu benda berbungkus dari dalam dadanya. Tatkala dikibarkan ternyata sebuah kebaya berduri tajam, entah terbuat dari bahan apa. Ketika Gagak Seta melihat benda itu, ia berjingkrak karena girangnya. Katanya nyaring, "Ah! Anak siluman! Apakah kamu menerima warisan benda mustika itu dari ayahmu? Hm, dengan mengenakan perisai mustika Syech Siti Jenar, kamu akan menjadi kebal. Dan tiada barang tajam di dunia ini yang dapat menembusnya. Hai! Apakah ayahmu sudah menceritakan riwayat perisai mustika itu?"

Titisari menggelengkan kepala dengan mata berseri. Dalam pada itu, semua yang hadir di serambi, mengarahkan seluruh perhatiannya kepada benda mustika yang berwujud kebaya berwarna hitam halus dan berduri tajam.

Gagak Seta kemudian berkata lagi sambil tertawa mendongak ke atap.

"Anakku! Menurut kabar, perisai mustika itu dahulu, adalah milik Narpati Gajah Mada Mahapatih kerajaan Majapahit. Itulah sebabnya pula, mengapa Mahapatih Gajah Mada tak dapat dilawan orang. Ia terkenal sakti dan kebal. Setiap negeri yang didatanginya dengan tergesa-gesa menyatakan takluk. Kemudian mustika itu jatuh ke tangan pahlawan Majapahit Kusen (pahlawan Kasan-Kusen). Pahlawan itulah yang berhasil menewaskan Sunan Kudung, salah seorang calon wali Bintara. Juga Sunan Drajat, Sunan Kudus dan Sunan Giri tak mampu mengalahkannya. Setelah negeri Majapahit runtuh, tiada kabar beritanya lagi tentang benda mustika itu.

Tiba-tiba Sunan Kudus mengabarkan, bahwa benda itu jatuh ke tangan Syech Siti Jenar. Inilah bahaya. Maka dengan tergesa-gesa Sunan Kalijaga menciptakan sebuah baju sakti pula bernama Kotang Ontokusuma yang dikabarkan sebagai baju sakti Arya Gatotkaca, Raja Pringgadani yang oleh kesaktian baju tersebut bisa terbang mengarungi angkasa. Inilah suatu cara untuk dapat mengurangi pengaruh kesaktian benda warisan Mahapatih Gajah Mada terhadap rakyat." Orang tua itu berhenti mengesankan. Ia tertawa perlahan dan tiba-tiba mengalihkan pembicaraan. "Sekarang kulihat kamu mendapat warisan benda sakti Syech Siti Jenar. Aku tak usah berkhawatir lagi. Aku percaya, kau bisa menggebuki ular buduk kemenakan si Kerbau Bandotan. Hanya saja, mulai hari ini kamu harus sanggup memperlihatkan gigimu. Seperti almarhum Syech Siti Jenar, pahlawan sakti yang tiada terlawan. Kau tahu? Tabiat dan perangai Syech Siti Jenar adalah setali tiga uang dengan ayahmu. Sifatnya menyendiri, kokoh pendiriannya dan tak perdulian terhadap segala. Itulah sebabnya, mengapa Syech Siti Jenar dibenci oleh sekalian wali. Aha... biar orang percaya kepada cerita itu, aku sekelumit pun tak sudi mendengarkan. Bagaimana mungkin, rahasia bisa berubah menjadi anjing buduk? Itulah fitnah! Padahal tatkala Syech Siti Jenar dihukum, sama sekali tiada mengadakan perlawanan. Seumpama beliau melawan, kutanggung sekalian wali di Demak akan bisa dijungkir-balikkan. Begitulah juga nasib ayahmu. Meskipun hampir semua orang yang merasa dirinya gagah benci kepada ayahmu, aku si jembel tetap menghormati. Tapi itu pun bukan berarti, bahwa aku setuju kepada tingkah-lakunya."

"Paman! Paman berbicara tak keruan juntrungnya," tukas Titisari. "Aku lagi menghadapi ular bandot dan bukan lagi menghadapi salah seorang wali."

Gagak Seta terkejut. Kemudian tertawa terbahak-bahak sambil menyahut.

"Ah, betul! Memang mulutku senang melantur tak keruan juntrungnya. Nah, sekarang perlihatkan kemampuanmu menangkap ular bandot."

"Bagus! Aku murid Gagak Seta, masa tak mampu menjungkir-balikkan ular itu?" Titisari berseru nyaring. Dan sambil mengenakan baju mustika, lantas saja memasuki gelanggang.

Sang Dewaresi tiada gentar, meskipun sedikit banyak hatinya terpengaruh juga oleh riwayat benda mustika itu. Pikirnya, walaupun kamu mengenakan perisai dari dewa, masa tak mampu merobohkanmu dalam satu gebrakan saja." Kemudian berkata, "Nona, silakan maju! Aku rela mati dalam tanganmu yang kuning langsat."

"Idih!" maki Titisari. "Semua ilmu tempurmu, adalah suatu ilmu lumrah. Tiada harganya untuk kaupamerkan kepadaku. Murid Gagak Seta ingin melihat ilmu rahasiamu yang busuk. Ayo, kita mulai! Tapi berjanjilah! Jika kamu sampai menggunakan ilmu lain, kau terhitung kalah."

Dengan tersenyum sang Dewaresi menjawab, "Aku akan melayani sekehendakmu."

"Hm—hm... tak kukira, kau ular bandot bisa juga pandai berbicara," Titisari tertawa. Tiba-tiba saja tubuhnya melesat. Dan dengan menggunakan Ilmu Ratna Dumilah ajaran Gagak Seta ia terus menyerang dengan bertubi-tubi. Sesungguhnya ilmu sakti Ratna Dumilah membutuhkan kegesitan untuk mengacaukan perhatian lawan. Itulah sebabnya, maka tubuh Titisari berkelebat seperti bayangan. Sebentar ia melontarkan pukulan tangan dan tiba-tiba berubah menjadi tendangan kaki tanpa berhenti.

Sang Dewaresi terkejut bukan main. Sama sekali tak diduganya, kalau Titisari memiliki ilmu demikian hebat. Kini, tak lagi dia berani merendahkan lawan. Cepat ia menggeserkan kaki dan mengelak selekas mungkin. Kemudian ia menekuk lengan dan dengan lemas melontarkan serangan balasan. Itulah salah satu jurus ilmu rahasia pendekar sakti Kebo Bangah. Sasaran bidikannya menjurus ke pundak. Barangsiapa kena terhajar, pasti akan roboh seketika itu juga. Tapi mendadak, tangannya sakit luar biasa, kecuali itu tenaga lontarannya seperti terbalik. Sebentar heranlah dia, teringat akan benda mustika cerita Gagak Seta tersadarlah dia. Cepat-cepat ia memeriksa tangannya selintasan karena takut kena racun. Ternyata darah mulai mengucur membasahi kulitnya. Itulah akibat baju berduri yang tajam luar biasa. Tetapi darahnya tetap merah. Suatu tanda bahwa duri benda mustika itu tiada mengandung racun. Maka legalah hatinya. Meskipun demikian, hatinya jadi ciut.

Kini ia tak memperoleh sasaran bidikan yang terulang. Seluruh lengan, punggung dan dada Titisari terlindung oleh benda mustika yang benar-benar tak mempan oleh tinju betapa keras pun. Untuk menyerang kaki, tidaklah mungkin. Karena Titisari bisa bergerak demikian gesit dan sukar diduga. Satu-satunya tempat yang kosong dari lindungan benda sakti ialah, muka dan rambut, la jadi kebingungan, sambil berlompatan menghindari serangan, ia berpikir keras.

Tak kukira, gadis begini hebat kepandaiannya. Benar-benar puteri adipati Karimun Jawa yang sakti dan murid Gagak Seta yang tiada cela. Tapi kalau aku mengalah, bagaimana mungkin aku melihat sinar matahari lagi. Sebaliknya, jika kuterkam mukanya, bukankah sayang seribu sayang! Dia begini cantik jelita. Apakah rambutnya saja yang harus kurenggut? Ah, rasanya kurang pantas. Aku akan dituduh sebagai seorang yang berlaku kasar dan meninggalkan tata-tertib gelanggang... Hm... hm...

Benar-benar, ia tak dapat memperoleh keputusan, karena itu, ia jadi kerepotan. Makin lama, ia makin kena terdesak. Hatinya kagum bukan main dan bertambah gandrung kepada Titisari. Maklumlah, hampir seluruh kepandaiannya sudah dicurahkan untuk merobohkannya dengan menggunakan ilmu rahasia pamannya. Tadi, dia begitu gampang menampar Sangaji. Tapi kali ini macet, karena Titisari menggunakan perisai benda mustika yang tak mempan kena tinju dan pukulan. Syukurlah dia cerdas, la merobek lengan bajunya dan tangannya segera dibebatnya. Dalam hatinya sudah memperoleh keputusan hendak menyerang muka Titisari dan merenggut rambut. Jika perlu ia memberanikan diri memukul tubuh yang diselimuti benda mustika. Pikirnya, tanganku sudah terlindung pula, masa tak mampu menembus perisai benda mustika.

Tetapi sekonyong-konyong Titisari meloncat keluar gelanggang sambil berseru mendamprat.

"Kau palsu! Kau kalah! Kau hendak menggunakan ilmu lain."

Sang Dewaresi terkejut. Memang tata-berkelahi ilmu rahasia pamannya, tidak diperkenankan menggunakan pembebat tangan sebagai pelindung. Maka dengan terpaksa ia menyahut, "Ah—aku lupa, Nona..."

"Nah, sekarang teranglah bahwa ilmu keluargamu yang kau banggakan, tiada mempan berhadap-hadapan dengan murid Gagak Seta," dengus Titisari dengan licin. "Artinya pula, bahwa

ilmu rahasiamu tiada anehnya. Sewaktu dulu kita mengadu kepandaian di serambi kadipaten Pekalongan, malaslah aku untuk memperlihatkan kemampuanku. Karena itu, aku kalah. Tapi kini ternyata sama kuat. Kau masih mendongkol. Baik! Aku pun masih mendongkol."

Semua yang mendengar ujar Titisari, jadi terheran-heran. Mereka berpikir, "Gadis ini benar-benar licin." Sebenarnya belum tentu dia bisa mengalahkan sang Dewaresi. Hanya dengan menggunakan kelicinan akal, dia bisa mengalahkan. Tapi mengapa, dia seolah-olah hendak menantang lagi."

Sebaliknya Gagak Seta yang dapat menebak akal Titisari tertawa dalam hati. Ia percaya, bahwa muridnya yang satu ini amat cerdas otaknya dan tak segan-segan menggunakan akal licin di luar dugaan orang. Maka itu dengan tenang, ia terus menggerogoti tulang kambingnya sampai licin bersih.

"Nona! Aku menerima semua pernyataanmu. Tak perlu lagi, kita meneruskan bertempur. Apa gunanya, kita bertempur sungguh-sungguh?" ujar sang Dewaresi kuwalahan.

"Hih, enak saja kamu berbicara," tukas Titisari. "Ingat, dahulu di serambi kadipaten pernah aku kau permainkan. Aku kau ajak bertempur dalam satu lingkaran. Kini, aku pun akan membalas menantangmu bertempur dalam satu lingkaran pula."

Sang Dewaresi merasa terdesak. Tantangan Titisari tak dapat ditolaknya, mengingat dia dulu menantangnya berkelahi pula dalam suatu lingkaran. Maka berkatalah dia terpaksa.

"Nona, di antara kita siapa yang kalah, tidak penting. Tapi jika Nona benar-benar bergembira hendak menantang mengadu kepandaian denganku, aku hanya bersedia melayani belaka."

"Eh, kau mulut palsu, dengarkan," potong Titisari tak peduli. "Dahulu, sewaktu aku terpaksa bertempur melawanmu, aku kalah suara. Semua yang hadir dalam ruang kadipaten adalah sahabat-sahabatmu belaka yang bersiaga membantumu, jika kamu kalah. Kini lainlah suasananya. Di belakang berderetlah sahabat-sahabatmu. Aku pun berada di tengah sahabat-sahabatku." Meskipun jumlahnya kalah besar dengan jumlah begundal-begundal-mu, tak apa. Di sini aku berani mengeluarkan ilmu kepandaianku untuk melawanmu. Aku tak usah takut, begundal-begundalmu akan membantumu."

"Hm," dengus sang Dewaresi geli bercampur mendongkol.

"Sekarang marilah kita membuat garis lingkaran seperti dahulu."

"Baik," sahut sang Dewaresi. Dan seperti tatkala di kadipaten Pekalongan, sang Dewaresi menggarit suatu lingkaran dengan ujung kakinya.

Anak buah Gagak Seta benci terhadap sang Dewaresi. Tetapi menyaksikan kesaktian orang itu bisa menggarit lantai dengan ujung kaki, mau tak mau mereka memuji dalam hati. Sebab, apabila seseorang tiada memiliki tenaga sakti tak mungkin dapat menggarit lantai sedalam satu kaki dengan hanya menggunakan tekanan ujung kaki.

"Bagus!" seru Titisari girang. "Ingatlah! Dulu kamu mengikat kedua belah tanganmu untuk melawanku. Sekarang pun, aku hendak bertanding dengan meniru caramu merendahkan lawan. Aku mau mengikat kedua kakiku. Nah dengan demikian, adillah tata-pertandingan adu kepandaian ini."

Semua yang mendengar ujar Titisari heran sampai terlongong-longong. Pikir mereka serentak, gadis ini meskipun cerdik dan pandai, bagaimana dapat melawan kesaktian sang Dewaresi dengan mengikat kedua kakinya? Lagi pula daerah geraknya begitu terbatas. Apakah dia memiliki ilmu siluman? Sang Dewaresi sendiri heran bukan kepalang. Dengan mengerutkan kening, sibuklah dia menduga-duga. Sangaji pun diam-diam ikut berpikir keras. Hanya Gagak Seta seorang diri yang masih saja menggayemi (memamah) sekerat dagingnya dengan nyamannya.

Pada saat itu, tiba-tiba leher bajunya terasa tercekam oleh suatu tangan yang kuat Tubuhnya terangkat lebih tinggi lagi sampai hampir mengenai atap.

Titisari terus memasuki lingkaran, Ia melepas cindenya dan kedua kakinya kemudian diikatnya erat. Dengan pandang berkilatan ia menantang pandang Dewaresi tanpa berkedip.

"Benar-benarkah Nona hendak melawanku dengan kedua kaki terikat?" Sang Dewaresi masih sibuk menebak-nebak.

"Kau kira apa murid Gagak Seta ini? Bilanglah dengan terus terang, apakah kamu dulu atau akulah yang menyerangmu terlebih dahulu."

Dengan mengerling garis lingkaran sang Dewaresi menjawab, "Aku adalah seorang laki-laki. Sudah barang tentu harus menerima seranganmu terlebih dahulu. Kemudian akan kupertimbangkan, apakah aku perlu membalas serangan pula."

"Kau licin sekali!" damprat Titisari. "Kau hendak menaksir kelemahan lawan terlebih dahulu, bukan? Kemudian membalas serangan dengan sekali hantam. Bagus! Mari kita mulai. Siap?"

Melihat Titisari begitu bersikap tenang, sang Dewaresi beragu. Pikirnya, dalam lingkaran sekecil ini, apakah yang hendak dilakukan terhadapku. Tapi... siapa tahu dia mempunyai ilmu rahasia di luar dugaan. Baiklah aku menyerangnya saja terlebih dahulu untuk melihat bagaimana cara dia mengelak dan melontarkan serangan. Mendapat pikiran demikian, maka dengan licin dia berkata, "Nona... sebenarnya dalam suatu arena pertempuran, tiada beda antara kedudukan seorang wanita dan pria. Jika aku membiarkan Nona menyerangku terlebih dahulu, itu berarti bahwa aku merendahkan Nona. Baiklah biar aku dahulu yang menyerangmu."

Tapi berbareng dengan kalimatnya yang penghabisan Titisari telah memotong dengan seruan nyaring, "Awas serangan!"

Ia melihat Titisari meloncat dengan menjejakkan ujung kakinya yang terikat. Belum lagi dia dapat menduga bagaimana gadis itu menyerang, tiba-tiba terlihatlah barisan isi sawo berkeredep menghujani dirinya. Inilah suatu serangan yang tak pernah diduganya.

Sang Dewaresi terkejut bukan main. Untuk menangkisnya dengan pedang tipisnya, tiada sempat lagi. Jarak antara dia dan Titisari terlalu dekat, karena mereka berdua berada di dalam satu lingkaran. Satu-satunya daya untuk menangkis senjata bidik itu hanyalah lengan bajunya. Tetapi lengan bajunya sudah terlanjur disobeknya tadi, tatkala hendak dipergunakan membebat kedua tangannya untuk melawan baju mustika Titisari. Hendak meloncat mundur, berarti kalah. Sebaliknya membiarkan tubuhnya ditembus senjata bidik lawan, berarti akan mati terjengkang dalam lingkaran dengan hati penasaran. Dalam keadaan terjepit ia menjejak tanah dan tubuhnya terus terloncat ke udara dan mengapung tinggi. Dengan demikian, semua senjata bidik Titisari lewat berdesingan di bawah tapak kakinya. Tetapi celaka. Belum lagi dia turun ke tanah, Titisari sudah menghujani serangan bidikan untuk kedua kalinya.

"Lihat serangan kedua!" seru gadis itu.

Serangan kali ini, benar-benar tak dapat dihindarkan lagi. Maklumlah, tubuhnya masih berada di udara. Lagi pula serangan itu meliputi semua bidang gerak. Atas—bawah— samping-menyamping dan bertebaran begitu padat. Itulah hasil ajaran Gagak Seta untuk melawan tabuan kelingking binatang piaraan Kebo Bangah.

"Tamatlah riwayatku," sang Dewaresi mengeluh dengan putus asa. "Tak kuduga, gadis ini begitu kejam!"

Pada saat itu, tiba-tiba leher bajunya terasa tercekam oleh suatu tangan kuat. Tubuhnya terangkat lebih tinggi lagi sampai hampir mengenai atap. Kemudian terdengarlah suara senjata Titisari berdesingan lewat di sampingnya. Tahulah dia, bahwa ada seseorang yang menyelamatkan jiwanya. Belum lagi dia sempat mengetahui siapakah yang menjadi malaikat penolongnya, tubuhnya telah terlempar jatuh ke tanah. Sebenarnya lemparan itu tiada keras. Tapi aneh. Ia seperti tak dapat bergerak, sehingga ia jatuh dengan menyangga lengan.

Mau tak mau, ia terpaksa jatuh tersungkur mencium tanah. Seketika itu juga sadarlah dia, bahwa yang menolong dirinya adalah Gagak Seta. Sebab di antara mereka tidak ada orang yang melebihi kepandaiannya selain Gagak Seta. Itulah sebabnya, begitu ia berhasil merayap bangun, terus saja ngeloyor (pergi) keluar rumah dengan diikuti seluruh anak buahnya.

"Paman! Mengapa Paman menolong ular bandot itu?" Titisari menyesali.

Gagak Seta tertawa. Menjawab, "Dengan pamannya, aku bersahabat baik meskipun jahatnya bukan kepalang. Kalau kemenakannya sampai mati oleh tangan muridku, kesannya kurang baik." Setelah berkata demikian, ia menepuk-nepuk pundak Titisari sambil berkata penuh bangga. "Anak manis! Karena kecerdikanmu, kamu telah mengangkat nama perguruanmu. Untuk jasamu, apakah yang harus kulakukan terhadapmu?"

Titisari bergembira mendapat pujian gurunya. Dengan menggigit bibir dia menyahut, "Paman! Tongkat paman yang buruk itu, begitu menakutkan hatiku sampai Yuyu Rumpung tak berani berkutik."

"Eh, anak cerdik? Tapi meskipun aku sudi mempertimbangkan ujarmu itu, tak dapat aku mengajarimu. Aku hanya akan mewariskan satu-dua tipu silat kepadamu dalam beberapa hari ini. Sayang, hari ini aku begitu malas."

"Aku akan menyediakan beberapa masakan kegemaran Paman."

"Hari ini, tiada sempat untuk menikmati masakanmu. Lain kali apakah buruknya?"

Dalam pada itu Sondong Majeruk dan kawan-kawannya menghampiri Sangaji dan Titisari untuk menyatakan terima-kasih. Gusti Ratnaningsih pun telah berhasil membebaskan diri dan segera menarik tangan Titisari. Seperti terhadap saudara sekandungnya, puteri itu terus mengutarakan rasa hatinya, Ia amat terharu memperoleh pertolongannya.

"Paman Suryaningrat yang menjadi guru Tuan Puteri adalah adik-guru Sangaji. Nah, dengan demikian, kita semua sebenarnya adalah satu keluarga perguruan," ujar Titisari seraya memperkenalkan Sangaji.

Gusti Ratnaningsih sejenak terhenyak. Kemudian dengan suatu luapan kegirangan yang tak tertahankan, menarik pergelangan tangan Sangaji dan diajaknya berbicara.

Sondong Majeruk kemudian membungkuk hormat kepada Gagak Seta dan ikut menyatakan gembira bahwa orang tua itu kini sudah mempunyai dua orang murid. Dia tahu, bahwa Gagak Seta benar-benar melanggar pantangannya sendiri dengan mengambil murid. Dia yang hanya memperoleh warisan satu jurus belaka, menaruhkan harapan besar kepada Sangaji. Segera dia menoleh kepada Sangaji sambil berkata takzim.

"Meskipun berusia jauh lebih muda dariku, aku akan memanggilmu kakak, karena kakak adalah murid panembahan Gagak Seta. Nah, terima hormatku. Apabila senggang, sudilah kiranya singgah di rumahku di Desa Nglaran."

Dengan tersipu-sipu, Sangaji membalas hormat Sondong Majeruk. Wajahnya bersemu merah, karena tak tahu apa yang harus dilakukan.

"Ucapan Sondong Majeruk patut kau dengarkan," kata Gagak Seta kepada Sangaji. "Sudah sewajarnya, kamu dipanggilnya kakak. Karena dalam suatu perguruan, tingkatan ilmu merupakan tataran kehormatan dan bukan usia jasmani."

Mendengar ujar Gagak Seta, maka Sangaji terpaksa juga menerima panggilan itu, meskipun hatinya masih merasa canggung.

"Tahukah kamu hai anakku, bahwasanya adikmu Sondong Majeruk itu sebenarnya adalah seorang kepala polisi dusun. Dialah Kepala Kampung Dusun Nglaran. Nah, kalian sekarang sudah menjadi sahabat. Hatiku bersyukur bukan kepalang. Sekarang muridku yang kecil kuperintahkan mengantarkan Gusti Retnoningsih pulang ke Pesanggrahan. Aku sendiri mempunyai urusan penting yang belum selesai kukerjakan."

Sampai di sini, mereka berpisah. Gagak Seta pergi ke jurusan timur. Sondong Majeruk dan kawan-kawannya mengarah ke utara. Sedangkan Titisari mengantarkan Gusti Retnoningsih pulang ke Pesanggrahan. Sangaji ikut pula mengawal, karena mengkhawatirkan mereka akan bertemu dengan sang Dewaresi di tengah jalan.

Ternyata Gusti Retnoningsih seorang puteri bangsawan yang ramah. Di sepanjang jalan, ia terus berbicara dengan Sangaji dan Titisari. Terhadap Sangaji ia mengabarkan, bahwa sebenarnya dia belum berhak di sebut murid Suryaningrat. Karena ilmu yang diwarisi belum sampai seperempat bagian. Dan terhadap Titisari ia menerangkan, kalau murid-murid Gagak Seta tersebar luas di persada wilayah Jawa Tengah. Kebanyakan mereka menjabat pangkat kepala kampung atau polisi pangreh-praja. Mereka dahulu adalah bekas pengikut Gagak Seta tatkala Perang Giyanti sedang berkecamuk hebat.

18 HANTU BERKELIARAN DI SIANG HARI

SEKEMBALINYA dari pesanggrahan Gusti Retnoningsih, Sangaji dan Titisari terus mencari kudanya. Kemudian melanjutkan perjalanan mengarah ke timur. Setelah hari hampir mendekati luhur, sampailah mereka di suatu jalanan yang sulit. Di depan mereka, bukit-bukit mulai menghadang. Gundukan-gundukan tanah yang menyekati perjalanan, penuh batu-batu tajam dan semak-belukar.

Mereka kemudian beristirahat. Setelah memperoleh pohon rimbun, segera mereka merebahkan diri. Dan sebentar saja, sudah memasuki alam lain. Maklumlah, satu malam suntuk mereka berada dalam ketegangan. Seluruh urat-syarafhya bekerja dengan mati-matian, dan sekarang mendapat kesempatan untuk bernapas. Tetapi hidup ini memang kerdil. Belum lagi mereka tidur lelap selama satu jam, tiba-tiba pendengaran mereka yang tajam menangkap bunyi derap kuda. Seperti saling berjanji, mereka menegakkan kepala dan sambil bertiarap terus mengarahkan pandangannya. Herannya, mereka melihat San-jaya yang datang berderap dengan diikuti seorang laki-laki pendek tegap. Dialah pendekar Abdulrasim dari Madura. Dan ketika sampai di gundukan, Sanjaya melompat ke tanah dan menuntun kudanya. Abdulrasim pun menirukan perbuatan majikannya. Dengan demikian, mereka kini meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki.

"Di manakah terjadinya pertempuran itu?" Sanjaya minta penjelasan kepada Abdulrasim.

"Yuyu Rumpung, Manyarsewu, Cocak Hijau dan Sawungrana sudah berhasil mengejarnya. Kemungkinan sekali, mereka berada tak jauh dari sini. Mari!"

Dengan cepat mereka menuruni gundukan. Kemudian sambil melompat ke atas punggung, cemetinya menghajar paha kudanya kalang-kabut. Terang sekali, bahwa mereka dalam keadaan tergesa-gesa.

Setelah mereka lenyap di balik gerombol pohon, Sangaji dan Titisari bangkit dengan berbareng. Mereka saling pandang dengan kepala berteka-teki.

"Sungguh berbahaya!" bisik Titisari. "Seumpama ular itu mengetahui diri kita, mau tak mau kita terpaksa berolahraga. Untunglah kita mempunyai kebiasaan mencencang kuda jauh dari tempat kita beristirahat."

"Apa yang membahayakan?"

"Hm, anak pamanmu itu, licin seperti ular. Kau harus berhati-hati."

Sangaji tertawa melalui hidung. "Dia lagi tersesat. Sekiranya kelak aku berhasil menyadarkan pasti dia akan kembali ke jalan yang benar," katanya.

"Hm," dengus Titisari. Kemudian tanpa menoleh ia mencari kudanya. Sangaji mengikuti dari belakang.

"Aji!" kata gadis itu lagi. "Kau jangan enak-enak berdendang. Mereka tadi membicarakan tentang pertempuran. Siapa yang sedang mereka kejar, itulah yang harus kauperhatikan."

"Apa sangkut-pautnya dengan aku?"

Titisari tak segera menjawab, la melompat ke atas punggung kudanya. Seraya menarik kendali, ia berkata mengajak.

"Kau ikut, tidak? Aku ingin melihat siapakah yang lagi bertempur."

Sebenarnya Sangaji ingin cepat-cepat menuju ke Sejiwan. Gunung Damar sudah berdiri di depan. Oleh petunjuk Nuraini dahulu tahulah dia, bahwa Dusun Sejiwan berada di baliknya, la khawatir, gurunya sudah terlalu lama menunggu dirinya. Tapi mengingat tabiat kekasihnya yang rupanya dimanjakan keluarganya, maka mau tak mau ia harus pandai membawa diri. Demikianlah, ia menyertainya tanpa membantah.

Mereka menuruni gundukan dan mengikuti jejak kuda Sanjaya. Willem adalah seekor kuda yang benar-benar perkasa serta cekatan. Seperti pandai membaca gejolak hati majikannya, ia terus berderap kencang mengikuti jejak. Itulah sebabnya, dengan cepat mereka berdua telah sampai di suatu lapangan yang berada di dekat tebing Sungai Bogowonto.

"Lihat! Mereka benar-benar sedang bertempur!" seru Titisari.

Waktu Sangaji mengamat-amati, nampaklah dua orang laki-laki setengah umur sedang berkelahi dengan sengit menghadapi keroyokan enam orang.

"Hai!" Titisari cemas, "Bukankah itu gurumu? Paman Wirapati!"

Mendengar ucapan Titisari, Sangaji terkesiap. Cepat ia menjepit perut Willem. Kuda itu lantas saja meloncat dan terbang secepat kilat. Apabila sudah berada di tepi lapangan tak usahlah Sangaji beragu lagi. Memang, gurunya sedang bertempur melawan kerubutan lawan. Lantas siapakah yang berada di sampingnya membantu gurunya itu? Pahlawan itu sebaya dengan usia gurunya. Hanya saja tubuhnya agak pendek tetapi berkesan lebih kokoh dan mantap.

Mereka mempergunakan senjatanya ma-sing-masing. Suatu tanda, bahwa mereka memasuki saat-saat yang tegang dan tak berani merendahkan lawannya. Dengan demikian, senjata mereka nampak berkere-depan di tengah matahari yang bersinar terik.

"Hai! Siapakah yang bertempur tak mengenal tata-tertib?" teriak Titisari melengking. Mereka berhenti bertempur sejenak, tetapi sesaat kemudian perkelahian mulai lagi. Bahkan makin sengit dan seru.

"Guru! Biarlah aku memasuki gelanggang!" seru Sangaji. Suara Sangaji kini jauh berbeda dengan dua bulan yang lalu. Dia kini sudah memiliki tata-pernapasan ilmu sakti Kumayan Jati. Karena itu suaranya bertenaga hebat bagaikan gerung harimau terluka. Karuan saja, mereka yang bertempur jadi kaget, sampai tanpa disadari sendiri masing-masing melompat mundur dua langkah. Sangaji pun tak terkecuali. Selama menekuni ilmu Gagak Seta, belum pernah sekali juga dia berteriak. Diamdiam ia bersyukur dalam hati, karena ternyata kepandaiannya kini bertambah maju tanpa sadar. Sebaliknya mendengar suara itu— meskipun bertenaga luar biasa—Wirapati segera mengenalnya. Dengan setengah tercengang, ia berseru girang, "Apakah anakku Sangaji berada di sana?"

Wirapati ternyata tak berani lengah barang sebentar pun sehingga tiada menoleh.

"Benar, aku Sangaji!" sahut Sangaji.

Karena girangnya Wirapati terus saja menjejak tanah dan berlompat berjumpalitan di udara. Sudah sering Sangaji menyaksikan kepandaian gurunya berjumpalitan di udara. Tapi kali ini, dia benar-benar kagum. Karena tanpa melihat, Wirapati dapat berjumpalitan terbang di udara dan turun dengan manis sekali satu langkah di depannya. Kalau Sangaji sendiri sebagai muridnya terus kagum, lainnya tak usah dibicarakan lagi. Mereka tercengang-cengang sampai mulutnya terlongoh-longoh. Ternyata mereka adalah Yuyu Rumpung, Abdulrasim, Manyarsewu, Cocak Hijau, Sawungrana dan Sanjaya. Hanya orang yang membantu Wirapati itu sajalah yang masih nampak tak bergerak dari tempatnya. Pandang matanya tetap tajam dan angker.

"Kangmas Bagus Kempong! Inilah muridku selama pergi meninggalkan perguruanku," seru Wirapati. Kemudian ia mengarah kepada Sangaji, "Aji! Dialah paman gedemu) kakak-seperguruanku."

Sangaji adalah seorang pemuda yang mengutamakan tata-santun di atas segalanya. Maka begitu mendengar ujar gurunya, terus saja menghampiri dan membungkuk hormat kepada Bagus Kempong.

"Anakku terima-kasih. Siapa namamu?" kata Bagus Kempong sambil mendengarkan kelegaan hatinya.

"Sangaji."

"Nama bagus!" pujinya. Kemudian berseru kepada Wirapati, "Adik Wirapati! Engkau me-nemukan bahan bagus dan luar biasa. Muridmu begini hebat!"

Wirapati terus menghampiri dan memeluknya dari belakang. Bagus Kempong membalas pelukan itu pula. Nampaknya mereka tak mengacuhkan kehadiran lawannya yang berjumlah lebih banyak dan bersiaga menyerang dengan tiba-tiba.

"Eh, monyet! Anjing!" Maki seorang laki-laki berkepala botak dan bertubuh pendek. "Kamu akan segera berangkat ke neraka apa perlu berpeluk-pelukan seperti perempuan?"

"Eh, kaubangkotan jahanam, masih beranikah mengumbar suara di hadapanku?" tiba-tiba Titisari menyahut tajam.

Mendengar suara Titisari, Bagus Kempong menoleh. Kemudian bertanya kepada Wirapati, "Siapakah Nona ini?"

Belum lagi Wirapati menjawab, Sangaji cepat-cepat memberi penjelasan. "Dia adalah kawanku berjalan, Paman."

"Oh," terdengar Bagus Kempong tercengang. Tetapi dia tak berkata lagi.

Dalam pada itu, Yuyu Rumpung maju selangkah dengan pandang berkilat-kilat.

"Aku tidak berbicara kepadamu, mengapa kamu begini kurang ajar?"

"Eh, enak saja kamu bicara," damprat Titisari berani. "Kauhilang, pamanku ber-peluk-pelukan seperti perempuan. Kautahu, di antara semua yang berada di sini, hanya akulah seorang perempuan. Nah, bukankah kamu menghina aku?"

Wajah Yuyu Rumpung berubah. Tetapi karena ucapan Titisari benar, mau tak mau ia harus menelan rasa gusarnya. Sekonyong-konyong pendekar Abdulrasim berkata nyaring.

"Nona! Bukankah kita sudah saling mengenal?"

"Lantas?"

"Nona adalah puteri Adipati Surengpati. Terimalah hormatku. Kemudian kupinta, agar Nona jangan ikut campur dalam urusan ini."

Abdulrasim rupanya masih teringat akan peringatan sang Dewaresi dahulu di halaman kadipaten, bahwa sekali-kali jangan melibatkan diri dengan puteri Adipati Surengpati. Karena apabila sampai terli-bat, urusan bisa jadi runyam. Adipati Surengpati yang disegani dan ditakuti semua orang gagah di penjuru tanah air ini, bagaimana bisa tinggal diam apabila mendengar puterinya dihina seseorang. Maka pendekar itu mencoba membersihkan diri. Sebaliknya, tatkala Bagus Kempong mendengar Abdulrasim menyebutkan nama Adipati Surengpati, ketika itu juga berkerut-kerut-lah dahinya. Sebagai murid Kyai Kasan Kesambi, tahulah dia siapa Adipati Surengpati. Meskipun belum pernah bersua dengan orangnya, tapi menurut tutur-kata gurunya tidak begitu menyenangkan. Karena Adipati Surengpati terkenal angkuh, kejam dan penyendiri.

"Sangaji," bisiknya, "... apakah kawanmu itu benar-benar puteri Adipati Surengpati?"

Sangaji mengiakan sambil mengangguk, dan Bagus Kempong nampak menghela napas. Dengan pandang tajam ia mengawaskan gerak-gerik Titisari yang nampak berkesan liar.

"Aji!" tiba-tiba Titisari berkata kepada Sangaji. "Bukankah itu sahabatmu. Anak-angkat Pangeran Bumi Gede, Tuan Sanjaya? Hai, bagaimana dia bisa berada di sini? Tolonglah tanyakan, di mana kini kakakku Nuraini berada?"

Mendengar ujar Titisari, Sangaji terkejut dan tersipu-sipu. Sanjaya dan Abdulrasim berubah hebat wajahnya. Mereka saling memandang dengan pandang keripuhan.

"Nona! nDoromas Sanjaya adalah sesem-bahanku. Aku sudah bersikap hormat kepadamu, mengapa engkau bersikap kurang ajar?" tegur Abdulrasim.

"Tak bolehkah aku berkata sebenarnya?" sahut Titisari dengan tertawa.

Abdulrasim jadi kuwalahan. Memang apa yang dikatakan Titisari adalah peristiwa sebenarnya. Waktu itu dia pun lagi menghadap Sanjaya. Kemudian terdengar jendela rumah diketuk orang. Dan tahu-tahu seorang gadis lemah-lembut sudah berada di dalam kamar. Sebagai seorang pendekar, ia diajar menghargai ucapan seseorang yang benar, meskipun akan menyakiti hati. Karena itu dia terpaksa membungkam mulut.

Sebaliknya Sanjaya yang berhati licin, dengan tenang terus melangkah maju. Ia tersenyum sambil mengangguk. Berkata lemah-lembut.

"Perkara itu, bukankah bisa dibicarakan pada waktu lain? Pada saat ini, kami sedang menghadapi suatu perkara yang harus kami selesaikan." Ia berhenti mengesankan. Kemudian mengarah kepada Yuyu Rumpung, Manyarsewu, Cocak Hijau dan Sawungrana yang nampak tak bersabar lagi. Berkata kepada mereka, "Apakah yang harus kita lakukan?"

"Hm" dengus Cocak Hijau. "Gadis itu, bukankah yang datang berkeluyuran di halaman kadipaten?"

Sanjaya terhenyak heran. Ia merenungi Titisari dengan pandang berkilat.

"Semenjak dahulu... ingin aku memuntir lehernya," kata Cocak Hijau lagi, "sekarang, jangan biarkan dia mengacau lagi. Serahkan dia kepadaku."

Tiba-tiba terdengarlah suara tertawa halus tetapi tajam menusuk hati. Itulah guru Sangaji, sang perwira Wirapati. Pendekar itu dengan maju selangkah terus menungkas.

"Kata-katamu tidaklah mudah engkau laksana-kan, selama aku masih berada di sini. Cobalah!"

Kata-kata Wirapati terkenal sederhana, tetapi berwibawa. Dan begitu mendengar ucapannya Cocak Hijau yang berwatak bera-ngasan, lantas saja menggeser maju hendak melancarkan serangan. Tetapi Sanjaya dengan cepat mencegah. Katanya angkuh terhadap Wirapati.

"Antara kami dan Tuan belum pernah berkenalan. Kecuali tatkala Tuan berada di alun-alun kadipaten Pekalongan. Waktu itu, kami berlaku lapang dada. Mengingat Tuan tidak tersangkut-

paut dalam urusan dahulu. Tapi kini, lainlah halnya. Tuan berani memasuki daerah terlarang kami. Tuan berani pula mengganggu pekerjaan kami. Itulah suatu pantangan bagi kami. Nah, kembalikan pusaka itu!"

Mendengar Sanjaya berbicara tentang pusaka, Sangaji kaget. Dengan wajah berubah tegang, ia melemparkan pandang kepada Wirapati dan Titisari. Kemudian dengan perlahan-lahan ia me-masuki gelanggang dan berdiri di samping gurunya.

"Kau berbicara tentang apa?"

Wirapati menegas dengan tenang.

"Tentang pusaka warisan kami."

"Apa sangkut-pautnya dengan kami?"

"Eh—hm." Sanjaya tersenyum manis. "Kami bukan anak-anak yang belum pandai beringus. Bukankah Tuan Guru si bocah tolol itu, kami mempunyai persoalan sendiri. Beradanya Tuan di sekitar daerah terlarang itu, masakan secara kebetulan saja. Mestinya bocah tolol itu sudah mengungkapkan rahasia pusaka warisan kami kepada Tuan."

Sangaji sudah biasa disebut sebagai anak tolol, Ia tak memedulikan. Sebaliknya tidaklah demikian halnya Titisari, gadis yang memujanya di atas segala. Mendengar dia disebut sebagai bocah tolol, serentak gusarlah gadis itu. Tajam dia mendamprat,

"Hai! Kau berani mentolol-tololkan kawanku. Kau ular busuk, tutuplah mulutmu!" Ia menoleh kepada Sangaji. Terus memberi saran, "Aji! Dulu, aku pernah mendengar kisah gurumu yang galak berlawanan berbicara dengan pendeta edan Hajar Karangpandan. Bahwasanya antara engkau dan ular itu mempunyai ganjelan yang harus kauselesaikan. Inilah suatu kesempatan yang bagus sekali untuk membuktikan, bahwa engkau bukanlah seorang pemuda tolol. Hajarlah dia biar belajar bersopan santun. Kalau Kak Nuraini gusar, akulah lawannya."

HEBAT KATA-KATA TITISARI. SEPERTI GELEDEK DI SIANG HARI mereka yang mendengar jadi terpengaruh. Yuyu Rumpung, Manyarsewu, Cocak Hijau, Sawungrana dan Abdulrasim tidak begitu jelas mengetahui persoalannya yang terjadi antara Sanjaya dan Sangaji. Mereka hanya menebak-nebak belaka, setelah munculnya peristiwa Wayan Suage dahulu di tengah lapangan hijau di Pekalongan. Meskipun tiada yang membicarakan lagi, tetapi sedikit banyak masuk pula dalam perhatian mereka. Secara samar-samar mereka mulai menduga-duga peristiwa gelap yang meliputi diri Pangeran Bumi Gede, Raden Ayu Bumi Gede dan Sanjaya.

Terhadap Sangaji dan Titisari, mereka berempat mempunyai pengalamannya sendiri. Yuyu Rumpung mengenal Sangaji, sebagai seorang yang harus dihantam rampung. Karena dia menaruh dendam sebesar bongkahan batu pegunungan. Maklumlah, kehormatan dirinya terus-menerus merosot tak keruan semenjak terlibat dengan anak muda itu. Dan Manyarsewu serta Cocak Hijau me-ngenal Sangaji selagi mengadu kepandaian melawan Sanjaya di lapangan arena. Mereka berdua menyaksikan, bahwa Sanjaya akan dapat mengalahkannya. Hanya saja, pemuda asing itu ulet luar biasa. Sebaliknya Abdulrasim dan Sawungrana hanya mengenal Titisari belaka, tatkala gadis itu berada di serambi kadipaten Pekalongan. Terhadap Sangaji, mereka tak mempunyai perkara yang harus diselesaikan. Lainlah halnya dengan Wirapati, Titisari, Sanjaya dan Sangaji sendiri.

Mereka mengetahui belaka, apa yang terjadi dan apa yang harus diselesaikan. Dengan demikian, mereka yang terbersih dari sekalian anasir itu, hanyalah Bagus Kempong sebagai seorang pendekar murid Kyai Kasan Kesambi yang ketiga. Dia berada di luar garis dengan kepala berteka-teki. Maklumlah, dengan Wirapati baru saja dia bertemu. Waktu itu, dia lagi meronda mengelilingi wilayahnya. Mendadak saja, ia melihat seseorang yang lagi bertempur menghadapi kerubutan. Sebagai seorang murid Kyai Kasan Kesambi yang terkenal dan mengutamakan jiwa ksatria, heranlah dia menyaksikan suatu pertempuran berat sebelah. Itulah suatu perkelahian yang bertentangan dengan tata-tertib seorang ksatria. Segera ia menghampiri. Alangkah kaget dan terharunya, karena tiba-tiba kenallah dia siapa yang lagi bertempur menghadapi kerubutan. Dialah adik-seperguruan yang hilang tiada kabar-beritanya selama 12 tahun. Tanpa ragu-ragu lagi, dia terus terjun ke gelanggang dan merabu musuh adik seperguruannya kalang kabut. Wirapati segera mengenal ka-kak-seperguruannya. Hatinya terharu bukan kepalang. Ingin dia cepat-cepat menyelesaikan pertempuran itu. Tetapi lawannya bukanlah lawan sembarangan. Kecuali berjumlah lebih banyak, sesungguhnya termasuk golongan pendekar-pendekar sakti pilihan. Itulah sebabnya,

antara mereka berdua belum sempat berbicara seleluasa-lelusanya. Dan belum lagi mereka bisa menyelesaikan pertempuran, datanglah lagi suatu desakan baru. Sanjaya dan Abdulrasim datang mengkerubut. Kemudian datang pulalah Sangaji dan Titisari yang membuat mereka bisa bernapas selintasan.

"Anakku Titisari," kata Wirapati tiba-tiba. "Se-sungguhnya persoalan antara Sangaji dan Sanjaya adalah persoalanku dan gurunya, dan antara aku dan gurunya, sudah memperoleh suatu penyelesaian. Hal ini tak perlu dikutik- kutik lagi. Karena itu selama aku ada, Sangaji dan Sanjaya tak kuperkenankan mengadu kepandaian. Kecuali apabila berdasarkan alasan lain."

"Ah, ya" Titisari meraba keningnya dan se-olah-olah tersadar. "Bukankah Ki Hajar Ka-rangpandan menyatakan, bahwa dia menyerah kalah? Dengan begitu, anak-angkat pangeran itu dinyatakan kalah pula. Jika demikian sama sekali tidak pada tempatnya dia menyebut Sangaji dengan istilah tolol. Bahkan dialah sebenarnya yang tolol sebagai jago godogan. Bukankah begitu?"

Terang sekali, Titisari menjatuhkan pamor Sanjaya di hadapan orang banyak. Karuan saja, Sanjaya yang biasa mengagung-agungkan diri menjadi mendongkol. Dengan mata berkilatan dia berkata, "Nona... aku bukan guruku. Guruku bukan aku pula."

"Bagus!" potong Titisari. Kemudian menoleh kepada Wirapati seraya berkata membakar hati. "Dialah yang menantang. Apakah kita akan membiarkan tantangan itu tak terjawab."

Wirapati kenal akan kenakalan dan keliaran Titisari sewaktu berada di tengah lapangan hijau di Pekalongan. Ia tahu pula, bahwa otaknya cerdas luar biasa. Tetapi sebagai seorang pendekar yang sudah berpengalaman, tak gampang-gampang kena terbakar hatinya. Kehormatan dirinya, melarang muridnya bertempur melawan seseorang murid tanpa kehadiran gurunya. Maka dengan tenang dia berkata, "Sudah kukatakan, selama aku berada di sini, tidak kuperkenankan mereka mengadu kepandaian. Aku khawatir akan ditertawakan para saktiawan seluruh dunia ini."

"Baik. Paman bersitegang mempertahankan kehormatan diri. Tapi mengapa, Paman sampai terlibat dalam pertempuran melawan mereka? Paman ternyata dikerubut mereka yang tak tahu malu. Apakah menghadapi bangsa cecurut demikian, masih perlu Paman menginjak sendi-sendi kehormatan diri? Bih!"

Diejek sebagai bangsa cecurut, Yuyu Rumpung, Manyarsewu dan Cocak Hijau yang beradat berangasan, tak dapat lagi menyabarkan diri. Serentak mereka menyerang berbareng. Wut! Tapi benar-benar aneh. Dengan sedikit menggeserkan kaki, Titisari luput dari hantaman mereka bertiga. Keruan saja muka mereka berubah hebat.

"Nah, tu lihat! Bukankah mereka benar-benar bangsa cecurut?" ejek Titisari.

Wirapati dan Bagus Kempong terkesiap hatinya, tatkala gadis itu diserang tiga pendekar dengan berbareng. Mau mereka bergerak mengulur tangan. Tapi ternyata Titisari jauh lebih gesit daripada mereka. Maka diam-diam mereka kagum kepada kegesitannya.

"Jahanam anak haram!" maki Yuyu Rumpung. "Jangan terburu-buru berbesar hati, engkau bisa mengelakkan serangan kami. Hayo maju! Akulah yang mewakili nDoromas Sanjaya."

"Ih, bandot tua ini benar-benar tak tahu malu," balas Titisari. "Aji! Kauwakili aku menghajar botaknya yang mengkilat itu!"

Yuyu Rumpung benar-benar kuwalahan. Segera ia menarik kedua tangannya bersiap menyerang. Waktu itu Sangaji telah memasuki gelanggang.

"Aji, mundur!" seru Wirapati yang meng-khawatirkan keselamatan muridnya. "Bukankah sudah kupesankan padamu bahwa engkau harus menghindari dia?"

Tetapi Titisari menyahut, "Paman! Terhadap si botak bandotan ini, tak perlu Paman membesarkan hatinya. Dia pantas dihajar! Dan biarlah Aji menghajar mulutnya yang kotor! Bukankah Paman bertempur melawan mereka untuk mempertahankan pusaka warisan Aji? Ternyata anak-angkat pangeran itu merasa diri berhak mewarisi pusaka ayahnya. Idih! Terhadap ayah kandungnya tidak mau mengakui, tetapi begitu mendengar pusakanya, mulutnya lantas ngiler. Benar-benar berhati jahanam!"

Memang Titisari benci benar terhadap Yuyu Rumpung. Pertama-tama, ia pernah bertempur dan pernah melihat pemuda pujaannya dikalahkan sewaktu baru memiliki ilmu sakti Kumayan Jati tiga jurus. Dalam hatinya kini ingin menguji ilmu sakti Kumayan Jati yang sudah dimiliki Sangaji

dengan lengkap. Ia percaya, bahwa Sangaji akan dapat menaklukkan pendekar itu sampai tujuh turunan. Kalau harapannya ini terkabulkan, bukankah Wirapati akan kagum pula kepadanya?

Tetapi ucapan Titisari tanpa disadarinya sendiri, telah menusuk hati dua orang. Selain Yuyu Rumpung, Sanjaya pula. Pemuda itu sekaligus menggerung karena geramnya. Dengan meluapnya amarahnya, ia terus menerjang dengan satu jurus serangan yang sangat berbahaya. Tangannya mencengkeram dan mengancam kepala. Itulah jurus ilmu sesat ajaran iblis Pringgasakti.

Sangaji terkejut melihat serangan itu. Teringatlah dia bahwa dengan jurus itu pula pergelangan tangan Wayan Suage kena dipatahkan. Dan begitu teringat akan nasib Wayan Suage, sekaligus tergetarlah hatinya. Suatu endapan api amarah bergolak dalam dadanya. Rasa muak dan jijik terhadap Sanjaya sekaligus meledak dahsyat. Dan tanpa dipikir lagi, ia menyambut serangan Sanjaya dengan satu jurus ilmu sakti Kumayan Jati yang maha kuat. Bum! Seperti layang-layang terputus, Sanjaya terpelanting sepuluh langkah dan jatuh terjungkal di atas tanah dengan memuntahkan darah.

Semua orang terkejut menyaksikan peristiwa yang terjadi dengan secepat itu. Titisari yang tahu akan kehebatan ilmu sakti Kumayan Jati, terkejut juga. Sama sekali tak diduganya, bahwa Sangaji dapat memukul roboh Sanjaya hanya dalam satu gebrakan saja.

"Monyet! Binatang!" maki Yuyu Rumpung kalang-kabut. Dia terus menyerang dengan kedua tangannya berbareng. Tenaganya tak terperikan besarnya.

Waktu itu Sangaji sedang dalam termangu-mangu. Seperti Titisari, sama sekali tak diduganya bahwa ilmu saktinya sudah maju demikian pesat, sehingga dapat menumbangkan Sanjaya dalam satu gebrak, la heran berbareng terharu. Sebab betapapun juga Sanjaya adalah teman sepermainan sewaktu kanak-kanak. Meskipun kesan hati kanak-kanaknya sudah terlalu samar-samar, tetapi terhadap Wayan Suage ia mempunyai kesan mendalam. Mendadak saja ia mendengar kesiuran angin.

"Aji! Awas!" teriak Titisari terperanjat.

Syukur, Sangaji, sudah memiliki ilmu petak pendekar sakti Gagak Seta. Dalam keadaan terjepit, kakinya terus menjejak tanah. Dengan sedikit menggeserkan kaki ia terhindar dari marabahaya. Kemudian ia melontarkanserangan balasan dengan menggunakan jurus Jaga Saradenta dan Wirapati berbareng.

Yuyu Rumpung telah mengenal ilmu sakti pemuda itu, tatkala bertempur di luar Dusun Karangtinalang. Teringat akan kedahsyatan ilmu itu, serta pula menyaksikan bagaimana Sanjaya roboh dalam satu gebrakan saja terus ia menjatuhkan diri ke tanah dengan bergulungan. Hasilnya ia benar-benar tertipu. Ternyata pukulan Sangaji adalah pukulan biasa. Meskipun demikian, karena Sangaji kini sudah memiliki ilmu tata-pernapasan Gagak Seta, tenaga pukulannya berderu juga. Seumpama pukulan mendarat di dagunya belum tentu dia bisa mempertahankan diri.

"Anakku Sangaji!" seru Wirapati. "Janganlah tergesa-gesa hendak merebut kemenangan dengan cepat."

Mendengar suara gurunya, hati Sangaji ter-bombong). Tekadnya menjadi bulat, untuk memperlihatkan kemampuannya di hadapan gurunya. Maka ia menghampiri Yuyu Rumpung yang sudah bersiaga membalas serangan.

Sangaji telah memperoleh pengalaman bertempur melawan sang Dewaresi. Meskipun gaya ilmu serangan Yuyu Rumpung berbeda dengan sang Dewaresi, tetapi titik tolaknya ada persamaannya. Yakni, mengutamakan kelincahan dan kedahsyatan tenaga. Biarlah aku berhemat melepaskan tinju Kumayan Jati, pikirnya. Dan berbekal pikiran demikian, ia melawan Yuyu Rumpung dengan ilmu Jaga Saradenta dan Wirapati yang diaduknya se-rapih mungkin. Itulah sebabnya, maka pertempuran nampak berimbang.

Diam-diam Wirapati bergembira dalam hati, menyaksikan kemajuan muridnya. Ternyata tenaga Sangaji jauh berbeda dengan kemampuannya dua bulan yang lalu. Kini, setiap pukulannya mempunyai pengaruh yang cukup menggetarkan. Kesiur angin berderu-deru menyapu samping-menyamping. Tetapi lawan yang dihadapinya bukanlah lawan yang empuk. Bagaimanapun juga, Yuyu Rumpung adalah seorang pendekar sakti—mahaguru dan penasehat sang Dewaresi. Dengan Wirapati saja, belum tentu dapat dikalahkan.

"Kau mencari mampus! Jangan salahkan aku!" ancam Yuyu Rumpung dengan gemas. Terus saja ia merangsak maju.

"Aji! Jangan terlalu banyak memberi hati!" seru Titisari nyaring.

Mendengar seruan kekasihnya dan melihat serangan Yuyu Rumpung kian berbahaya, Sangaji terus merubah tata-berkelahinya. Perlahan-lahan ia meninggalkan jurus-jurus ilmu Jaga Saradenta yang mengutamakan tenaga jasmani. Kemudian bergerak lincah, memasuki ilmu Wirapati.

Bagus! pikir Yuyu Rumpung gembira. Tahulah aku sekarang. Anak itu hanya memiliki tenaga dahsyat. Ilmunya tiada yang istimewa. Biarlah kini kukurungnya. Memperoleh pikiran demikian, ia meloncat ke samping dan melibat rapat.

Titisari jadi bingung menyaksikan Sangaji terkurung rapat, Ia berharap-harap, agar ke-kasihnya mengeluarkan ilmu saktinya Kuma-yan Jati. Namun sekian lama, masih saja kekasihnya berputar-putar dengan tangkisan dan pukulan jasmaniah belaka. Gelisah ia melemparkan pandang kepada Wirapati yang nampak pula mengerutkan dahi. Rupanya Wirapati mencemaskan muridnya pula. Sebagai seorang guru inginlah dia menolong muridnya. Tetapi jiwa ksatria tidak memperkenankan. Mendadak terdengar Sangaji berkata nyaring.

"Guru! Titisari! Ijinkanlah aku menghajar orang ini!"

Setelah berkata demikian, tangannya mulai bergerak aneh. Kemudian mengibas udara dan terus membalas merangsak. Yuyu Rumpung melihat gerakan aneh itu. Sebagai seorang pendekar yang sudah biasa mengagungkan kepandaian sendiri, tak mau ia mendesak. Ia tetap bersitegang dan inilah saat yang dike-hendaki ilmu Kumayan Jati.

Terus saja, Sangaji meliuk. Kaki kanannya menggeser cepat. Melihat gerakan ini, Yuyu Rumpung terperanjat. Sekaligus teringatlah dia kepada daya gempur ilmu anak muda itu. Cepat ia menarik kedua tangannya dan disilangkan untuk melindungi dada. Kemudian sikunya ditekuknya pula, untuk membarengi menyodok. Inilah cara pertahanan berbareng melontarkan serangan. Biasanya, dengan gerakan ini dia bisa menumbangkan lawan dengan sekali sodokan. Tetapi kali ini, dia bukan menghadapi lawan yang berilmu lumrah. Inilah kesalahan yang tak terampunkan. Maka tiba-tiba saja, tubuhnya bergetar. Sangaji telah melepaskan satu jurus ilmu sakti Kumayan Jati yang keras. Belum lagi Yuyu Rumpung mempersiagakan serangan balasan, sekali lagi Sangaji melontarkan pukulan yang aneh. Pundaknya kena terhajar. Rongga dadanya lantas saja menjadi sesak dan tubuhnya tiba-tiba terus terlempar sejauh lima belas langkah.

Semua orang menjadi kaget kembali, hingga mereka memperdengarkan rasa herannya. Justru pada saat itu, terjadilah suatu keanehan lain. Mendadak nampaklah sesosok bayangan berkelebat dengan menerkam kain leher Yuyu Rumpung. Bayangan itu kemudian berdiri dengan tegak. Ternyata dia adalah seorang laki-laki berkulit hitam mengkilat, bibirnya tebal berkepala gede. Roman wajahnya terkesan dingin beku. Dia tersenyum pahit dengan pandang mata berkilat-kilat. Semua yang melihat mereka menjadi terperanjat setengah mati, karena orang itu adalah iblis Pringgasakti.

"Guru!" seru Sanjaya bergembira dan terus saja menyongsong kedatangan Pringgasakti dengan terhuyung-huyung. Ia hendak datang bersembah, mendadak ia mundur selangkah, karena di belakang gurunya nampak sesosok tubuh lain yang mengenakan jubah panjang warna abu-abu. Perawakan sesosok tubuh itu, tinggi semampai. Dan wajahnya benar-benar mengerikan dan menggigilkan hati. Barang-siapa sekali melihat wajahnya, takkan sudi melihat wajahnya untuk yang kedua kalinya.

Waktu itu, Wirapati dan Bagus Kempong sedang saling memandang. Mereka heran, menyaksikan Sangaji dapat menumbangkan lawan dengan sekali pukul. Tadi mereka berdua sudah mengadu kekuatan dengan Yuyu Rumpung.

Orang itu termasuk seorang pendekar yang tangguh. Bagaimana mungkin, bisa dilontarkan lima belas langkah oleh seorang anak kemarin sore seperti layang-layang putus? Sedang mereka terheran-heran dan sibuk menduga-duga, muncullah iblis Pringgasakti dan sesosok tubuh berjubah abu-abu yang berwajah menyeramkan. Wirapati terperanjat melihat munculnya Pringgasakti, sampai hatinya tergetar. Sedangkan Bagus Kempong yang belum mengenal Pringgasakti, tersentak melihat sesosok tubuh yang berwajah menyeramkan.

Wirapati terus maju menghadapi Pringgasakti. Dengan sedikit membungkuk dia berkata, "Aku atas nama rekanku Jaga Saradenta menyambut kedatanganmu, dua bulan yang lalu kita pernah bertemu. Mestinya engkau masih mengenal aku."

"Hm." Dengus Pringgasakti, "Apakah engkau bernama Wirapati murid Kyai Kasan Kesambi?"

"Benar."

"Kauhilang atas nama si dogol Jaga Saradenta menyambut kedatanganku? Bagus! Memang aku lagi mencari padanya. Bukankah kematian adikku ada hubungannya dengan dia?" Bagus Kempong yang mendengarkan percakapan antara adik-seperguruannya dan Pringgasakti, tiba-tiba terkejut. Sebagai salah seorang murid Kyai Kesambi, dapatlah dia dengan cepat menebak bahwa orang itu pasti ada hubungan tertentu dengan gurunya. Dia bergerak maju pula, siap menghadapi kemungkinan.

"Adik Wirapati! Apakah dia pernah mengenal guru kita?" tanyanya nyaring.

"Menurut kabar, dia pernah bertempur selama tujuh hari tujuh malam mengadu kepandaian pada zaman Perang Giyanti."

"Hm-hm." Pringgasakti menggerung. Kemudian beralih mengamat-amati Sanjaya, yang berdiri tegak dengan wajah pucat lesi. Ia terperanjat, sewaktu melihat mulut Sanjaya berdarah pula. Tanyanya menegas, "Apakah nDoromas bertempur dengan mereka?"

Sanjaya mengangguk. Dengan setengah berbisik dia berkata, "Bukankah engkau sudah menerima wartaku?"

Pringgasakti memperdengarkan tertawanya. Dengan menyipitkan matanya berkatalah dia, "Apakah dia gadismu?"

Mendengar ujar Pringgasakti, Sanjaya nampak gugup. Ia mendehem tertahan seolah-olah minta dengan sangat kepada gurunya, agar merahasiakan tentang gadis itu. Tetapi Titisari yang cerdas, dengan cepat dapat membaca apa yang masih berkesan samar-samar.

"Eh, pantas! Malam itu kakakku Nuraini tiada datang lagi ke pondok. Siapa menduga, telah mengabdikan diri kepada anak pangeran yang ganteng ini untuk menyampaikan berita. Aji! Apakah dugaanku ini salah?" katanya nyaring.

Sangaji adalah seorang pemuda yang berhati sederhana. Ia tak pandai menangkap kalimat-kalimat sindiran atau ejekan tajam. Lagi pula, pada saat itu hatinya sedang tegang, melihat kedatangan Pringgasakti dan sosok tubuh yang berjubah abu-abu yang tetap berdiam diri seperti tugu tak bernyawa. Itulah sebabnya, tatkala mendengar ucapan Titisari yang ditujukan kepadanya, ia menjadi terkejut. Gugup ia hendak menjawab, tetapi mendadak terdengarlah Pringgasakti tertawa bergelora.

"Eh, adik kecilku. Rupanya kita selalu berjodoh untuk selalu bertemu," katanya.

"Abu! Benar-benar engkau tak memandang mata terhadap ayahku," damprat Titisari geram.

"Kauhilang apa?" sahut Pringgasakti cepat. Hatinya tergetar juga, meskipun gadis itu menggunakan nama ayahnya untuk menciutkan keberaniannya. Yuyu Rumpung yang sejak tadi diterkamnya sampai tak berkutik, dilemparkan seperti sekantung goni. Ia kena pukul ilmu sakti Kumayan Jati yang membuatnya terlempar sampai lima belas langkah. Belum lagi bisa tegak di atas tanah. Tahu-tahu kain lehernya kena terkam Pringgasakti dan ia terus dijinjing seperti sekantung goni tak berharga. Dia terkatung-katung tanpa dapat berkutik, sementara Pringgasakti berbicara. Dan baru terlempar di atas tanah, sewaktu hati Pringgasakti tergetar oleh ucapan Titisari. Seluruh tubuhnya menjadi luar biasa dan dengan tertatih-tatih ia mencoba bangun, Kemudian duduk di pinggir sana bagai seorang pengemis bangkrut.

"Kauhilang apa?" terdengar Pringgasakti mendesak.

"Di depanku engkau masih saja berani mengangkat-angkat kematian adikmu. Mengapa tak teringat akan budi ayahku?"

"Itu adalah perkaraku," bentak Pringgasakti. "Karena mengingat ayahmu, minggirlah kau."

"Hm, enak saja bicara. Tahukah kamu, bahwa Paman Wirapati dan Paman Jaga Saradenta adalah guru sahabatku? Jika kamu berani menghinanya, samalah halnya engkau menghinaku dan menghina ayahku," ujar Titisari.

Mendengar ujar Titisari, Pringgasakti nampak bergelisah. Bagaimanapun juga, ia benar-benar takut kepada ayah Titisari. Tetapi apabila bersikap mengalah terhadap seorang gadis kecil di depan para pendekar, bagaimana mungkin? Tiba-tiba terdengarlah Wirapati berkata menungkas, "Anakku Titisari, biarlah hal ini kita selesaikan sendiri. Antara aku dan dia, tiada mempunyai suatu perkara. Tetapi, apabila dia menghina rekanku Jaga Saradenta, bagaimana aku dapat bertopang dagu? Dahulu, aku pernah menerima janji Ki Tunjungbiru agar melupakan peristiwa balas dendam itu. Dan aku segera menerima serta menyetujui, karena aku tak mempunyai sesuatu perkara yang

harus kuselesaikan. Jaga Saradenta pun menyetujui juga, meskipun wataknya yang berangasan, masih saja mengantongi dendam. Kini kudengar, iblis itu mengungkit-ungkit kematian adiknya. Inilah suatu soal, di mana aku tak dapat berdiri di luar garis. Karena aku hadir, pada malam kematian saudaranya. Nah, biarlah dia mencari perhitungan kepadaku, apabila dia sengaja membuat gara-gara."

"Hohaaa... bagus! Bagus! Tuhan Maha

Pemurah. Akhirnya dugaanku menemui kebenaran." Pringgasakti menggeram setinggi langit. "Jadi benar-benarkah adikku mati, perbuatan kalian?"

Mendengar ucapan Pringgasakti, semua yang hadir kecuali Bagus Kempong kaget bercampur heran. Mereka semua pernah menyaksikan sepak-terjang iblis itu yang sakti luar biasa. Mereka sibuk menduga-duga, pastilah saudaranya lebih hebat daripadanya. Bagaimana dapat dibinasakan oleh Wirapati.

"Pringgasakti! Meskipun saudaramu terbinasa, tapi dia mati secara ksatria. Beberapa lawannya, telah dapat ditewaskan pula. Itulah kejadian lima tahun yang lalu," kata Wirapati dengan tenang. "Dunia ini sesungguhnya luas. Tak dapatlah engkau sekali menjejak sudah menemukan dasarnya. Tetapi jika engkau penasaran kepadaku, nah majulah!"

Pringgasakti tertawa dingin. Katanya angkuh, "Kau mempunyai teman, suruhlah meng-kerubut aku."

Belum lagi Wirapati menyahut, Bagus Kempong telah berada di sampingnya. Kakak seperguruannya, bagaimana bisa tinggal diam melihat dia hendak bertempur menentukan mati-hidup. Justru pada saat itu, majulah Sangaji. Pemuda itu berkata dengan tekad bulat. "Guru! Biarlah aku maju terlebih dahulu."

Pringgasakti tertawa mendongak. Sambil meludah ke tanah, ia berkata, "Kau bocah ingusan hendak maju pula? Bagaimana aku dapat berlawanan dengan anak kemarin sore?"

Sangaji adalah seorang pemuda jujur. Apabila sudah diputuskan, tak gampang-gampang merubah niatnya. Maka untuk memperkokoh kedudukannya, dia menjawab, "Adikmu itu, sebenarnya akulah yang membunuh. Kematiannya tiada sangkut-pautnya dengan guruku."

Mendengar ujar Sangaji, Pringgasakti terperanjat seperti tersambar geledek. Tiba-tiba saja, dia menggerung tinggi dan meledak.

"Apa kauhilang? Apa kauhilang? Engkaulah yang membunuh adikku? Oah... oah... oah... bangsat kecil! Kukirimkan kepalamu ke neraka biar digerogoti anjing-anjing iblis!"

Sebat luar biasa, ia terus menerkam. Di luar dugaannya Sangaji dapat mengelak manis sekali dengan ilmu petak Gaga Seta. Katanya sambil meloncat, "Tahan, biarlah kuberi keterangan terlebih dahulu. Lima tahun yang lalu, aku masih kanak-kanak. Tetapi hal itu bukanlah berarti, bahwa aku akan mengingkari tanggung-jawab. Adikmu menerkam aku dengan tiba-tiba. Karena gugup aku menarik pelatuk pistol. Secara kebetulan menembus pusat. Adikmu terus terjengkang mati. Sekarang, baiklah kau memperhitungkan hutang-piutang itu kepadaku. Aku seorang laki-laki takkan melarikan diri mengungsi sampai ke ujung langit. Sebaliknya, engkau berjanji tak boleh lagi menuntut kesalahan tangan ini terhadap kedua guruku. Kausanggup?"

"Benarkah kau laki-laki sejati, sehingga takkan kabur?"

"Pasti tidak!"

"Baiklah. Dengan ini aku menghapus semua tuduhanku terhadap kedua gurumu. Tapi, kau sekarang harus kubawa untuk kukorbankan kepada adikku."

"Abu," tiba-tiba Titisari menungkas. "Dia pun seorang laki-laki sejati. Bagaimana bisa kaubawa dengan begitu saja?"

"Adik kecil! Kauhilang apa?" Pringgasakti menegas.

"Dia adalah ahli waris satu-satunya dari pen-dekar Jaga Saradenta dan Wirapati murid Kyai Kasan Kesambi yang termasyhur," kata Titsari. "Sekarang ini, murid Kyai Kasan Kesambi hampir mewarisi kepandaian gurunya. Lihat, di samping pendekar Wirapati berdirilah seorang pendekar gagah. Dialah kakak-seperguruan-nya yang bernama Bagus Kempong. Mereka berdua jika mau, akan dapat mengambil nyawamu dengan mudah. Tetapi ternyata mereka tak bergerak. Suatu tanda, bahwa mereka mengampuni nyawamu.... Sebaliknya engkau tak mengenal tingginya udara. Tanpa memedulikan mereka, kau lantas saja hendak menggondol muridnya. Bagaimana bisa begitu?"

"Cuh, bah!" Pringgasakti meludah di tanah. "Kauhilang, mereka mengampuni aku? Eh, anak murid Kyai Kasan Kesambi! Gurumu pernah bertempur melawan aku selama tujuh hari tujuh malam, sewaktu mudanya. Apa kalian benar-benar sudah mewarisi ilmu gurumu? Mari-mari kita mencoba-coba!"

"Apa perlu mereka melayani kamu," potong Titisari. "Melawan muridnya seorang diri, belum tentu engkau dapat memenangkan. Kaupercaya, tidak?"

Direndahkan demikian rupa oleh Titisari, sudah barang tentu meledaklah amarah Pringgasakti. Dengan menggarit-garit tanah seperti laku seekor kuda, mulutnya berkaokan setinggi udara. Kemudian membentak, "Jikalau dalam tiga jurus tak dapat aku merubuh-kannya sampai mampus, aku membenturkan kepalaku di sini biar hancur."

Meskipun hanya sekilas pandang, Pringgasakti pernah melihat Sangaji bertempur melawan musuh-musuhnya, tatkala berada di lapangan hijau di Pekalongan. Diapun pernah mendengar kabarnya. Karena itu, ia tak memandang mata terhadap pemuda itu. Hanya saja, sama sekali tak diketahuinya, bahwa pemuda itu sudah mewarisi sebagian besar ilmu sakti Kumayan Jati yang tiada duanya dalam dunia ini.

"Bagus! Semua orang di sini menjadi saksinya. Tapi tiga jurus sebenarnya terlalu sedikit. Aku beri kesempatan sampai sepuluh jurus," kata Titisari.

"Tidak," sahut Sangaji. "Akan kulawan dia sampai delapan belas jurus."

"Kauhilang apa? Delapan belas jurus?" Pringgasakti heran, kemudian tertawa panjang merendahkan. Katanya lagi, "Baiklah, kau cari mampus."

"E-hm, kau jangan tergesa-gesa berbesar kepala," tegur Titisari. "Lebih baik, semua kawan-kawanmu, suruhlah menjadi saksinya. Juga pengawalmu itu, suruhlah menghitung tiap jurusnya."

"Pengawal?" Pringgasakti heran. "Siapakah yang mengawal aku? Aku datang seorang diri. Selama hidupku, tak pernah aku memelihara pengawal."

"Habis, siapakah yang berdiri di belakangmu itu? Dia mengenakan jubah abu-abu dan bertopeng iblis."

Cepat luar biasa, Pringgasakti memutar tubuh sambil mencengkeram. Orang yang mengenakan jubah abu-abu itu, tetap berdiri bagaikan tugu. Tetapi benar-benar aneh. Entah bagaimana caranya mengelak, tahu-tahu dia lolos dari cengkeraman Pringgasakti. Wajahnya tak berubah. Tetap kejang dan mengerikan penglihatan.

Pringgasakti terkejut. Dengan muka berubah ia minta penjelasan.

"Kausiapa? Apa yang kaukehendaki, sehingga selalu mengikuti aku?"

Suara iblis itu terdengar agak bergetar. Terang sekali, bahwa jantungnya lagi berdegup keras. Tetapi orang berjubah abu-abu itu seperti tak menghiraukan. Dia tetap diam tak bergerak.

Pringgasakti kemudian menubruk dengan sebat. Tapi untuk kedua kalinya, dia gagal. Ia mengulangi lagi dan kembali gagal pula. Nampaknya, orang itu sama sekali tak bergerak. Hanya saja, anehnya tak dapat kena serangan. Sudah barang tentu semua orang menjadi kaget heran. Tanpa merasa, mereka terus mengikuti gerak-gerik orang berjubah abu-abu itu, yang bergerak mundur melintasi lapangan. Akhirnya, tegak kembali di antara deretan barisan pohon yang merupakan sepetak hutan bersemak belukar.

"Engkaukah yang meniup seruling menolong aku?" tanya Pringgasakti menegas. Dan semua yang mendengar pertanyaan Pringgasakti terheran-heran belaka.

"Orang itu menolong Pringgasakti?" pikir mereka.

Belum lagi habis keheranan mereka, menjuruslah suatu kejadian yang tiada nalar. Mendadak saja orang berjubah abu-abu itu bergerak, tahu-tahu melesat lenyap menerobos semak belukar. Dengan menggerung Pringgasakti memburunya. Tetapi meskipun Pringgasakti sebat luar biasa, ternyata yang diubernya tak dapat dikejarnya. Orang berjubah abu-abu itu benar-benar seperti hantu melenyapkan diri di siang hari bolong.

"Abu!" teriak Titisari, "Orang itu lenyap tak keruan."

Dengan berjumpalitan Pringgasakti mendarat di tempatnya semula di bawah sebatang pohon agak rindang. Ia berdiri terheran-heran sambil mulut berkomat-kamit, "Benar-benar hebat. Aku tak mampu mengejarnya."

"Ya, kau tak mampu. Masakan engkau tak dapat mengejarnya?" Titisari membakar hatinya. "Kejarlah dia! Dan jangan kau main raksasa ganas di sini."

Pringgasakti terhenyak sejenak. Wajahnya berubah-ubah. Nampaknya dalam hatinya sedang berkecamuk suatu perjuangan yang hanya diketahuinya sendiri. Mendadak saja, dia mendongak sambil menggeram.

"Huahaaa... bocah! Siapa namamu yang membunuh adikku?"

Dengan tak mengenal takut. Sangaji menjawab, "Aku bernama Sangaji."

"Bagus! Bersiaplah menerima mautmu," ancam Pringgasakti. Tubuhnya nampak menggigil, sedang kedua belah tangannya tiba-tiba membersitkan segumpal asap tipis. Itulah suatu ilmu sesat yang terkenal dengan nama ilmu hitam janda Calon Arang yang sudah lama lenyap dari persada bumi. Barangsiapa yang kena tersentuh, akan terbakar kering seperti ayam terpanggang. Tetapi ternyata dia tak bergerak. Hatinya penuh kebimbangan.

"Apakah engkau sudah bersiaga?" gertaknya. Ucapannya berkesan lebih di alamatkan kepada dirinya sendiri yang berada dalam kebimbangan. Terasalah di sini, bahwa keagungan gurunya yang diancamkan Titisari kepadanya, nampak berpengaruh pula.

"Ya, aku siap!" sahut Sangaji. Dan pemuda itu telah bersiaga menjaga diri dengan ilmu sakti Kumayan Jati.

Mendengar Sangaji sudah bersiaga, secepat kilat Pringgasakti menyerang dengan tiada ragu-ragu lagi. Tangan kanannya berkelebat dan menyusullah tangan kirinya dengan jari mencengkeram seketika itu juga, angin berke-siur dengan menebarkan gulungan asap tipis.

Titisari dan Wirapati terperanjat sampai memperdengarkan seruan cemasnya. Bagus Kempong yang berpribadi setenang air telaga tercekat pula hatinya. Mukanya berubah menjadi pucat.

Tetapi di luar dugaan, Sangaji dapat mengelak dengan tepat sambil melontarkan tangan kirinya. Itulah jurus ilmu sakti Kumayan Jati yang kedua belas. Pinggasakti kaget. Ia mendengar kesiur angin berderu. Cepat-cepat ia menghindar. Namun, kasep juga. Memang ilmu sakti Kumajan Jati, adalah suatu ilmu yang tiada duanya di dunia. Dahulu, sewaktu Pringgasakti bertempur melawan Kyai Kesambi, ilmu itu belum terlahir. Karena itu, ilmu sakti Kumayan Jati masih asing bagi Pringgasakti. Tiba-tiba saja pundaknya kena terhajar dan ia terpental tiga langkah. Tetapi Pringgasakti bukanlah seorang pendekar lumrah. Ia terkenal sakti luar biasa. Namanya menggetarkan dunia semenjak puluhan tahun yang lalu. Meskipun pundaknya terhajar, tubuhnya kuat bagaikan sebatang pohon baja. Ia hanya tergoyang selin-tasan, mendadak saja memental balik dengan menusukkan suatu serangan maut. Inilah suatu kejadian yang tak terduga- duga.

Sangaji terperanjat bukan kepalang. Cepat-cepat ia hendak menangkis dengan jurus ilmu sakti Kumayan Jati keenam. Tetapi usahanya sia-sia belaka. Ia kalah cepat. Tiba-tiba saja lengan kirinya telah kena tercengkeram tangan Pringgaskti yang berasap. Seluruh tubuhnya terasa nyeri, sampai ia memekik karena kesakitan. Ontunglah, dalam tubuhnya mengalirlah suatu getah sakti pohon Dewadaru yang tanpa disadarinya sendiri, lantas saja bergolak melindungi kulit dagingnya. Itulah sebabnya, ia masih bisa mempertahankan diri terhadap cengkeraman tangan Pringgasakti yang berasap.

Pada detik-detik berbahaya tangan kanannya terus saja bergerak. Jari telunjuk dan tengah berputar menusuk dada. Itulah gerak tipu jurus ke-tujuh ilmu sakti Kumayan Jati. Barangsiapa yang kena tertusuk kedua jari itu, pasti akan tertembus, meskipun andaikata berperisai baja. Mestinya tangan kiri harus membantu menyodok. Tetapi sayang, lengan kirinya sudah tercengkeram lawan. Maka ia hanya bergerak secara untung-untungan belaka.

Sebaliknya, Pringgasakti cukup awas dan berwaspada. Begitu ia mendengar kesiur angin yang mendesis, tahulah dia bahwa lawan lagi menggunakan suatu jurus ilmu sakti yang masih asing baginya. Meskipun demikian, tak mau dia melepaskan cengkeramannya. Ia hanya mengelak dengan endapan tubuh. Tetapi, gerakan dua jari Sangaji, sebenarnya adalah suatu gerakan tipu daya. Mendadak saja berubah menjadi tinju dan menghantam pundaknya yang sebelah. Seperti diketahui, ilmu sakti Kumayan Jati berpokok kepada tenaga dahsyat yang membutuhkan sasaran benturan tak bergoyang. Gagak Seta dahulu pernah memberi contoh, bagaimana dengan mudah bisa mematahkan sebatang pohon sepelukan orang. Meskipun Sangaji belum bisa mewarisi daya tenaga ilmu sakti Kumayan Jati secara keseluruhannya, tetapi setidak-tidaknya tujuh bagian sudah dimiliki. Maka begitu pundak Pringgasakti kena hajar, menjeritlah iblis itu kesakitan. Tangan kirinya yang dibuatnya mencengkeram lengan Sangaji tergetar dan menjadi lemas. Ia hendak

bertahan sekuat-kuatnya. Di luar dugaan, ilmu sakti Kumayan Jati mempunyai kodrat aneh luar biasa. Makin lawan bertahan, makin menjadilah kesaktiannya. Pringgasakti lantas saja kena terangkat naik dan dilemparkan jungkir-balik.

Sangaji sendiri sewaktu menyerang lawan, ia membarengi dengan merenggutkan lengan kirinya. Itulah sebabnya, begitu Pringgasakti kena dipentalkan, ia terjengkang pula ke belakang oleh dorongan tenaganya sendiri. Dengan demikian, kedua orang itu terhuyung-huyung berbareng dan bersama-sama pula menubruk pohon yang berdiri di sekitarnya.

Pohon-pohon yang tumbuh di sekitar mereka cukup besar dan kokoh. Meskipun demikian, ternyata tak tahan menerima tubrukan mereka. Dahan-dahannya patah bergemeretak. Dan mahkota daunnya runtuh berhamburan seperti sebuah tembok dinding tumbang berpuing.

Semua yang menyaksikan kejadian itu, kaget sambil berteriak kagum. Bagus Kempong saling berpandangan dengan Wirapati. Mereka heran berbareng girang.

"Darimanakah muridmu memperoleh ilmu itu?" Bagus Kempong minta ketegasan kepada Wirapati dengan berbisik. Wirapati mengerling kepada Titisari. Pendekar itu mengira, Titisari-lah yang mengajari ilmu itu.

Pringgasakti yang sudah dapat berdiri tegak menyerang Sangaji kembali. Iblis itu kini, tak berani lagi meremehkan) lawannya. Dengan angin menderu-deru, ia menyambar dengan ganas. Hatinya gregetan dan penuh penasaran. Namun Sangaji dapat menjaga diri dengan rapat. Dengan demikian kedua orang itu bertempur dengan mengeluarkan kepandaiannya masing-masing. Pringgasakti mengeluarkan ilmu ajaran Adipati Surengpati yang diandalkan. Sedangkan Sangaji bertempur dengan menggunakan ilmu Kumayan Jati, ajaran Gagak Seta. Secara tak resmi, masing-masing kini mewakili keharuman nama gurunya masing-masing.

Sangaji sudah berhasil mempertahankan diri selama delapan belas jurus. Bahkan kini, dia bisa mencampur adukkan dengan sari-sari ilmu Jaga Saradenta, ilmu Wirapati dan ilmu petak Gagak Seta. Lima puluh jurus sudah lewat dengan cepatnya. Meskipun demikian, Pringgasakti belum berhasil mengalahkan. Bahkan untuk mendesak mundur saja, tak mampu.

Titisari menonton pertempuran itu sambil tersenyum-senyum bangga. Mukanya yang cantik bertambah molek. Sedangkan Wirapati dan Bagus Kempong berdiri terheran-heran. Di pihak lain Sanjaya nampak pucat lesi. Dalam hatinya timbullah suatu pengakuan, bahwa dia kini bukan lagi tandingannya Sangaji yang disebutnya sebagai pemuda tolol.

Manyarsewu dan Cocak Hijau yang memandang rendah kepandaian Sangaji, jadi kecelik. Mereka benar-benar kagum dan tergetarlah hatinya. Abdulrasim dan Sawungrana yang belum kenal akan kepandaian Sangaji, merasa bersyukur bahwa mereka belum sampai mengadu tenaga. Seumpama merekalah yang harus melawan pemuda itu, belum tentu bisa bertahan dalam tiga jurus belaka. Sebaliknya, Yuyu Rumpung yang tadi kena ditumbangkan seperti pohon keropos, jadi terhibur melihat Pringgasakti tak dapat berbuat sesuatu ter-hadap Sangaji. Dengan demikian ia tak usah merasa malu.

"Wirapati," bisik Bagus Kemong, "Muridmu bukan main hebatnya."

Wirapati membalas pujian itu, dengan mengangguk... Seluruh perhatiannya terpusat pada gerak-gerik mereka yang bertempur.

"Pringgasakti benar-benar hebat," pikirnya.

"Pantaslah, dia bisa bertahan menghadapi Guru selama 7 hari 7 malam... Tapi kini, Sangaji ternyata bisa mempertahankan diri."

Tiba-tiba terdengar Bagus Kempong berkata lagi, "Wirapati! Harus kuakui, bahwa aku belum tentu dapat melawan musuh guru kita dalam sepuluh jurus saja. Hm, tapi muridmu itu, bagaimana dia bisa begini hebat? Dengan cara bagaimanakah engkau bisa menyulapnya menjadi Dewa Surapati?"

Titisari yang mendengar bisik Bagus Kempong girang bukan main. Serentak ia berseru nyaring kepada Pringgasakti.

"Abu! Sekarang sudah enam puluh jurus lebih. Bukankah kamu harus menyerah kalah?"

Mendengar seman Titisari, Pringgasakti mendongkol hatinya. Pikirnya, celaka! Hampir seabad usiaku dalam dunia ini. Dan semenjak kanak-kanak aku belajar sesuatu ilmu. Tetapi aku tak sanggup mengalahkan bocah ini. Seumpama aku belum mengenal ilmu Adipati Surengpati, sudah semenjak tadi aku ditumbangkan. Memperoleh pikiran demikian tekadnya lantas menjadi bulat.

Biar langit runtuh, tak mau dia mundur selangkah pun. Maka seruan Titisari tak didengarkan lagi. Ia memusatkan seluruh perhatiannya dan kemudian menyerang Sangaji lebih dahsyat lagi. Sambaran tangannya membawa angin berderu-deru. Tangannya berserabutan. Kakinya berputar-putar menendang ke seluruh penjuru. Bertempur dengan penuh nafsu sebenarnya merupakan pantangan utama bagi setiap pendekar. Karena itu akan kehilangan keseimbangan, keselarasan dan pengamatan. Sepak terjangnya lantas jadi ngawur.

Di pihak sana, Sangaji memperhebat kewas-padaannya. Pemuda itu kecuali memiliki getah sakti Dewadaru, sudah menelan ilmu petak Gagak Seta. Gerak-geriknya cekatan, lincah dan tangkas. Napasnya tetap teratur dan seolah-olah tiada mengenal lelah.

Tak lama kemudian, seratus jurus telah lewat. Setelah itu, Pringgasakti mulai bisa berpikir, la menenangkan diri, dengan membesarkan hatinya sendiri.

Enam puluh tahun yang lalu, pernah aku bertempur tiada henti selama 7 hari 7 malam. Masakan aku kalah dengan bocah ingusan ini. Biarlah kuamat-amati dahulu corak ilmunya. Apabila tenaganya mulai habis, aku akan menyerang dengan sekali tumbang, katanya dalam hati.

Dengan berbekal pikiran ini, ia mulai mem-perhatikan gerak-gerik ilmu Sangaji yangberbahaya ternyata bermacam ragam. Pada saat-saat tertentu ia menjadi berbahaya, apabila pukulan yang aneh mulai membidik sasaran. Dan tubuhnya senantiasa tergetar, jika kena hantaman. Memperoleh penglihatan ini, cepat-cepat ia meloncat mundur. Ia telah memperoleh warisan sepertiga bagian ilmu meninju udara dari Adipati Surengpati. Maka ia segera merubah tata berkelahinya dari jarak jauh. Maksudnya hendak membuat Sangaji letih.

Memang ilmu sakti Kumayan Jati membutuhkan jarak pendek, apabila hendak memperlihatkan kedahsyatannya. Tetapi sebenarnya apabila Sangaji sudah bisa mewarisi enam jurus terakhir yang merupakan bombar-demen), dia takkan menemui sesuatu kesulitan. Sasaran jauh atau dekat, tidak merupakan soal lagi. Gagak Seta pernah membuktikan bahwa dia bisa menumbangkan pohon dari jarak jauh. Hanya sayang, jurus terakhir belum diturunkan kepada pemuda itu.

Sepertii diketahui, jurus ilmu sakti Kumayan Jati berjumlah dua puluh empat. Sangaji baru mewarisi delapan belas jurus pukulan. Kecuali itu, latihannya belum masak pula. Kedahsyatannya bagaimanapun juga, masih belum dapat menempati taraf yang dikehendaki. Itulah sebabnya, lambat-laun tenaganya kian surut. Kelincahannya mulai nampak berkurang.

Dalam pada itu, matahari mulai condong ke barat. Pantulan sinar angkasa agak melemah. Angin meniup berputaran dari utara ke barat. Mereka yang bertempur masih belum mau mengalah. Tapi Sangaji benar-benar mulai nampak kendor. Sedangkan Pringgasakti yang sudah berpengalaman, makin lama makin nampak menghimpun tenaga terakhir.

Titisari jadi gelisah, menyaksikan kekasihnya makin kehilangan tenaga. Segera ia berseru nyaring lagi kepada Pringgasakti,

"Abu! Dua ratus jurus sudah lewat! Apakah kau tetap membandel tak kenal malu?"

Pringgasakti berlagak bisu-tuli. Ia menyerang Sangaji dengan jurus berantai yang tiada memberi kesempatan lawan untuk bernapas. Melihat kebandelannya, Titisari akhirnya jadi bingung juga. Mendadak timbullah pikirannya, la berteriak kepada Sangaji, "Aji! Lihat!"

Kemudian ia meloncat-loncat kecil sambil menghampiri pohon. Waktu itu Sangaji segera mengerling kepadanya. Melihat Titisari berlompat-lompatan kecil, tahulah dia menebak maksudnya. Maka segera ia merubah tata-berkelahinya. Kini dia menitik-beratkan perkelahiannya kepada tata-ilmu petak Gagak Seta sambil sekali-kali menghantam dengan ilmu sakti Kumayan Jati.

Pringgasakti jadi penasaran. Ternyata Sangaji kini tak mau lagi berusaha mendekati padanya dengan melontarkan serangan dari jauh. Dia bahkan makin menghindari dengan gerak-gerik menjauh. Karena itu, terpaksalah Pringgasakti yang berganti menghampiri. Tapi terus saja, Sangaji mundur berputaran. Yang menjengkelkan ialah, apabila Pringgasakti menubruk maju, pemuda itu terus menangkis dengan salah satu jurus ilmu saktinya.

Pringgasakti jadi mendongkol. Hatinya dengki benar kepada Titisari. Dengan menggerung ia menubruk lagi. Sangaji meloncat mundur dan berdiri tegak di bawah pohon. Begitu tubrukan Pringgasakti tiba, ia berpura-pura menangkis. Mendadak saja, meloncat gesit dan hilang di balik pohon. Keruan saja, Pringgasakti menubruk batang pohon. Oleh hebatnya tenaga gempurannya, pohon itu sampai berderak patah. Dan pada saat itu, Sangaji membarengi dengan pukulan sakti

Kumayan Jati, Pringgasakti kaget, namun sudah kasep. Pundaknya kena terhajar dan ia jatuh bergulungan di atas tanah.

Memperoleh pengalaman pahit itu, bukan main gusar hati iblis itu. Terus saja ia menghimpun tenaganya. Rasa nyeri tak diindahkan lagi. Dengan sebat ia melompat bangun dan terus memburu. Waktu itu Sangaji belum memperbaiki tempat kedudukannya. Ia terperanjat, karena tak mengira musuh begitu gesit. Dengan untung-untungan ia melompat ke samping. Tak urung lengan bajunya kena tercengkeram hingga sobek memanjang. Syukur, kulitnya tak tergarit. Bagaimanapun juga, pemuda itu menjadi gentar. Meskipun demikian, ia tetap melawan. Dengan meliukkan tubuh ia menyerang. Setelah itu, dia berkisar dan lari berloncatan mendekati sebatang pohon lagi.

Tatkala itu, Pringgasakti sudah berputar bagaikan seekor harimau ganas yang luput menubruk mangsa. Ia menggerung tinggi dan siap menubruk kembali. Terdengar Sangaji berseru, "Aki Pringgasakti! Kepandaianku tak dapat menandingi kepandaianmu. Kasihanilah diriku."

Terang, anak muda itu memberi hati kepada Pringgasakti. Kecuali itu, memberi pamor pula. Sebenarnya, ia tak kalah menghadapi iblis itu. Dengan cara bertempur begini ia akan memperoleh kemenangan. Tapi keluhuran budinya mengajak dirinya lebih baik mengalah terhadap seseorang yang berusia tua.

Mendengar kerendahan hati Sangaji, mau tak mau Pringgasakti menyahut, "Jikalau kita mengadu kepandaian, mestinya aku harus menyatakan kalah setelah aku tak berhasil menumbangkan engkau dalam tiga jurus. Tapi sekarang, soalnya adalah lain. Aku bukan lagi mengadu ilmu kepandaian. Tetapi aku hendak menuntut balas. Karena itu salah seorang harus mampus."

Sehabis mengucapkan kalimat itu, ia terus menyerang saling menyusul. Tangannya kembali berserabutan dengan disertai tendangan kaki yang mengeluarkan deru angin. Tetapi Sangaji dapat juga mengelakkan dengan ilmu petaknya yang lincah. Ia melompat ke sana ke mari dengan selalu mendekati pohon.

Makin lama hati Pringgasakti makin gemas. Pada akhirnya, ia menyerang dengan dua tangan berbareng. Hebat akibatnya. Waktu itu Sangaji berada di bawah sebatang pohon sebesar sepelukan tangan anak berumur sepuluh tahun. Cepat ia bergeser sambil melontarkan pukulan. Maka dengan suara bege-meretak, pohon itu tumbang kena serangan Pringgasakti yang dahsyat.

Semua yang berada di situ adalah pen-dekar-pendekar terkenal. Meskipun demikian, mereka terkejut menyaksikan kedahsyatan serangan Pringgasakti. Berbareng mereka melompat ke samping menghindari tumbangnya pohon itu. Celakalah nasib Yuyu Rumpung. Pendekar yang masih merem-me-lek menahan rasa nyerinya itu, tak dapat bergerak dengan cepat. Kakinya segera kena himpitan, sehingga ia menjerit-jerit seperti seekor babi kena sembelih. Manyarsewu dan Cocak Hijau segera menolongnya.

Sanjaya yang berada tak jauh dari tempat itu, hendak mempergunakan kekacauan itu dengan melarikan diri. Ia sudah memutar tubuh. Tahu-tahu punggungnya menjadi kaku. Tubuhnya tak dapat digerakkan lagi, sehingga terpaksalah dia berdiri seperti tugu. Siapa yang menghukum dia demikian, tak tahulah kita.

Pringgasakti sendiri, kala itu lagi memperhatikan Sangaji semata. Kakek itu benar-benar kagum dan dengan diam-diam memuji ilmu kepandaiannya. Pikirnya, hebat benar anak ini. Dahulu seusia dia, aku belum memiliki ilmu yang dimilikinya sekarang. Kelak, apabila dia sudah sebaya dengan aku ini, belum tentu dewa-dewa kayangan dapat mengalahkan. Ia akan malang-melintang tanpa tandingan. Ah, lebih baik kutumpasnya sekarang, agar kelak tidak menjadi penyakit berbahaya.

Ia terus menyambar dengan menyerang lebih gesit lagi. Kali ini Sangaji benar-benar terdesak. Tenaganya telah separuh terkuras. Meskipun masih gesit, namun menghadapi serangan Pringgasakti yang melanda saling menyusul, ia merasa kuwalahan juga. Kedua kaki iblis itu ternyata dapat bergerak saling berganti. Kadang-kadang di tengah jalan berhenti dengan tiba-tiba untuk digantinya dengan kibasan tangan dan cengkeraman jari.

"Awas!" seru Wirapati. Guru itu, benar-benar mulai merasa gelisah. Ia menyayangkan, apabila muridnya terpaksa memperoleh bahaya yang tak dapat dielakkan. Sedangkan dia sendiri merasa tak mampu menolong.

Dalam keadaan bahaya, Sangaji masih bisa bergerak dengan gesit. Dengan tangan kirinya ia membendung serangan. Kemudian tangan kanannya menyedot dengan jurus ilmu sakti Kumayan Jati ke tujuh belas. Hanya sayang, tenaganya sudah banyak berkurang. Begitu tenaganya terbentur, ia terpental mundur tiga langkah. Pringgasakti pun tak terkecuali. Ia ter-paksa pula mundur terhuyung tiga langkah. Tetapi ia bergembira. Sebab, tahulah dia bahwa tenaga lawannya sudah berkurang.

Maka dengan berani, ia terus mengembangkan kelima jarinya. Cepat ia memutar jari kelingking dan menggurat telapak tangan Sangaji dengan kuku jari penunjuk. Kemudian melompat mundur dengan tertawa berdongak.

Sangaji terperanjat. Insaflah dia, bahwa baru saja ia mendapat bahaya. Gugup ia memeriksa tangan. Darah hitam bersemu hijau merembes keluar dari telapak tangan. Seluruh tubuhnya lantas menjadi panas. Itulah akibat luka guratan Pringgasakti yang beracun. Seketika itu juga, ia hanya terkejut. Ia mengeluh kepada Titisari,

"Titisari, aku kena racun..." Habis berkata demikian, terus saja ia melompat merangsak Pringgasakti.

Aku harus merebut obat pemunahnya, pikirnya.

Tetapi Pringgasakti adalah seorang iblis yang licin. Tak mau lagi ia melayani, la hanya mengelak dengan berloncatan dan lari berputaran.

Titisari dan Wirapati kaget sekali mendengar suara keluhan Sangaji. Dari kaget, mereka menjadi gusar. Ternyata Pringgasakti berhati palsu, keji dan biadab. Itulah sesuatu hal yang tak pernah mereka duga. Maklumlah, mereka adalah keturunan ksatria sejati. Meracun lawan tatkala sedang mengadu kepandaian adalah tabu.

"Abu!" teriak Titisari. "Kau sudah kalah, mengapa meracun? Benar-benar kau iblis seperti kata orang. Pantaslah kamu sampai hati mengkhianati ayahku. Hayo, keluarkan obat pemunahnya."

Pringgasakti berlagak tak mendengar ujar Titisari. Masih saja ia lari berputar-putaran dengan tertawa bergelak-gelak. Ia girang benar, melihat Sangaji terus mengubernya tanpa berhenti. Pikirnya dalam hati, makin mengeluarkan tenaga makin dekatlah saat mampusmu. Racunku akan bekerja dengan hebat. O, terima kasih kau janda Calon Arang yang sudi mewariskan ilmu racunmu kepada anak turunanmu. Siapa menyangka, bahwa dengan ilmu kepandaianmu aku berhasil membalaskan dendam, adikku?

Janda Calon Arang seorang sakti aliran sesat pada zaman Erlangga. la beragama Durga dan malang melintang tiada lawannya. Dalam menekuni ilmunya, seringkali dia mengadakan percobaan-percobaan dengan meracuni penduduk sekitarnya. Bahkan lambat-laun menyerang ibukota dan berani memusuhi raja. Tapi ia dikalahkan oleh seorang sakti lainnya bernama Empu Baradah.

Dengan matinya janda yang kejam itu, lenyap pula ilmunya dari percaturan orang. Tak tahunya setelah melalui tujuh abad, muncullah Pringgasakti sebagai tokoh sakti yang mengejanal ilmu jahat itu. Siapa gurunya, sejarah tak dapat membuka tabirnya.

Sesungguhnya, setelah berputar-putar beberapa saat lamanya, mata Sangaji mulai terasa menjadi kabur. Kepalanya pusing, benaknya seperti kena tusuk ribuan jarum. Tubuhnya lantas saja menjadi panas. Belum selintasan sudah menggigil bagai seseorang menderita sakit demam. Itulah suatu tanda bahwa racun Pringgasakti mulai bekerja

Titisarir cemas melihat keadaan kekasihnya. Ternyata wajah Sangaji berubah menjadi pucat lesu. Semangatnya merembes seperti air.

“Aji mundurr!"

Mendengar suara kekasihnya, tersadarlah Sangaji. Cepat ia menghentikan langkahnya, nafasnya tersengal-sengal. Semangatnya terasa terbang, la tahu, apabila kekasihnya cemas melihat suatu dasar alasan yang kuat, takkan mencegah sepak terjangnya dengan sunguh-sungguh. Tetapi hatinya masih penasaran terhadap kekejian dan kepalsuan lawan, ingin ia menggempur sekali mati, agar bisa bersama-sama memasuki liang kubur. Sayangnya, terasa lemas tak berdaya. Tetapi di luar dugaan, terjalinlah suatu keajaiban yang tak pernah terpikirkan.

Seperti diketahui, ilmu sakti Kumayan Jati terbagi menjadi dua. Yakni, pukulan keras dan lembek. Tanpa disadari Sangaji sendiri, ia telah melontarkan pukulan lembek.

Maklumlah, enam pokok pukulan yang merupakan jurus ilmu sakti Kumayan Jati belum diwariskan kepadanya.

Ternyata pukulan lembek itu berdasarkan suatu himpunan tenaga yang terpusat. Kemudian dilepaskan dengan perlahan, seperti seseorang yang menahan napas tatkala tersengal-sengal. Sangaji menaruh dendam besar kepada Pringgasakti. Semangatnya berkobar-kobar untuk menggempur mati. Tetapi kemudian untuk melontarkan pukulan penuh dendam itu dengan titik-balik tenaga, gagal karena tenaganya seolah-olah lenyap. Justru itulah letak rahasia pukulan lembek. Begitu pukulan itu dilepaskan dengan asal-asalan, mendadak saja Pringgasakti memekik kaget. Pundaknya tiba-tiba terhajar tanpa sepengetahuannya. Lantas saja ia jatuh terjungkal.

Titisari dan Wirapati melihat, tatkala Sangaji melepaskan suara pukulan. Di saat itu mereka hendak menyerang Pringgasakti. Mendadak saja, mereka merasa seperti disibakkan oleh suatu gumpalan awan bergulungan. Cepat mereka meloncat ke samping. Berbareng dengan itu, mereka melihat Pringgasakti kaget sampai berjingkrak. Inilah suatu kejadian di luar dugaan mereka.

Sebentar Titisari tercengang-cengang, mendadak saja suatu ingatan menusuk benaknya. Cepat ia menghampiri Sangaji dan memeluknya sewaktu akan roboh. Bisiknya setengah girang.

"Engkau kena racun, tetapi masih bisa memukul dari jauh. Pastilah itu jasa getah saktimu. Cepat, pusatkan seluruh perhatianmu untuk menghimpun tenaga getah sakti! Berusahalah mendesak racun iblis itu ke ujung jari. Kemudian lontarkan pukulan semacam tadi."

Saat itu, mata Sangaji sudah benar-benar menjadi kabur. Pendengarannya berubah lemah pula. Ia seperti kena obat bius yang segera meluluhkan semua tenaganya. Tapi ingatannya masih bisa bekerja. Begitu mendengar bisik Titisari, cepat-cepat ia menyedot napas ajaran tata napas Ki Tunjungbiru. Benar juga! Tiba-tiba suatu hawa hangat bergolak di dalam perutnya.

Kemudian bergulungan mengitari pusat. Itulah cara menghimpun tenaga ajaran Ki Tunjungbiru yang menurut Gagak Seta bernama ilmu Bayu Sejati. Setelah itu, perlahan-lahan ia menyalurkan gumpalan hawa hangat ke dadanya. Dari sana terus menyalur ke lengannya. Hampir saja dia berhasil, tetapi tiba-tiba ia mendengar kesiur angin. Dan itulah kesiur angin tenaga pukulan Pringgasakti.

Iblis itu gusar bukan kepalang kena pukulan yang luput dari pengamatannya. Selama hidupnya, belum pernah ia mengalami kejadian demikian. Waktu itu ia benar-benar terjungkal sampai mencium tanah. Seluruh tubuhnya menggigil, karena menahan rasa nyeri. Dengan menggerung keras, ia bangkit dan terus menyerang dengan menutup mata. Tetapi di tengah jalan, ia dirintangi Wirapati. Terpaksa ia menyibakkan penghalang itu. Dengan demikian, tenaga serangannya agak berkurang. Belum lagi ia bisa menyibakkan benar-benar terdengar pulalah suatu serangan dahsyat dari samping. Itulah serangan Bagus Kempong murid ketiga Kyai Kasan Kesambi. Kaget ia memiringkan tubuh dengan bergulingan. Dan benar-benar hebat iblis itu. Meskipun ia kena serang begitu cepat danganas, namun masih saja tangan bisa mencengkeram ke arah Sangaji. Hanya saja, ia menjadi kaget. Kelima jarinya menjadi panas dan pedih. Selain itu, gatal pula. Cepat ia menarik dan memeriksanya. Ternyata kelima jarinya kena duri tajam baju Titisari, yang melindungi dada dan punggung.

"Wuhaaaa!" jeritnya tinggi karena mendongkol.

Pendekar-pendekar lainnya yang tadi mengkerubut Wirapati dan Bagus Kempong, ternyata tiada bergerak dari tempatnya. Meskipun Manyarsewu dan Cocak Hijau beradat berangasan, mereka termasuk tokoh-tokoh pendekar yang menjunjung tinggi sifat ksatria. Mereka benci melihat Pringgasakti berhati keji dan palsu dengan meracun lawan. Sawungrana dan Abdulrasim pun diam-diam ikut mengumpat kepalsuan itu pula. Dengan demikian, Wirapati dan Bagus Kempong bisa melawan Pringgasakti dengan perhatian penuh.

Oleh perlindungan Wirapati dan Bagus Kempong yang cukup tangguh, Sangaji jadi tak terganggu lagi. Pemuda itu terus memusatkan seluruh tenaga getah sakti. Beberapa saat kemudian, berhasillah dia mendesak racun jahat Pringgasakti sampai ke ujung jari. Kini ia melihat, ujung jarinya meng-uapkan asap tipis. Kiranya dengan cara de-mikianlah, mengapa tangan Pringgasakti nampak selalu berasap. Ternyata yang berasap itu adalah semacam asap tipis, tergolong salah satu ilmu karang) yang sudah lama hilang dari percaturan manusia.

Titisari bergembira melihat kekasihnya berhasil mendesak racun yang merayap ke dalam tubuhnya. Wajahnya sudah kembali menjadi merah segar! Dengan luapan hati, ia bertanya.

"Bagaimana?"
"Aku berhasil," sahut Sangaji dengan tersenyum bersyukur. "Rasa runyam dalam tubuhku, begini lenyap dengan cepat. Rupanya racun ini bisa bekerja dengan cepat dan hilang pula dengan cepat."
"Tapi mengapa masih berasap?"
"Benar-benar aneh sifat racun ini. Serasa ada sebuah gelembung sebesar bongkah batu melekat di ujung jari."
Titisari diam sejenak. Tiba-tiba teringatlah dia kepada pengalaman sebulan yang lalu di dalam gua. Sangaji berhasil menggempur dinding gua dengan sekali gempuran. Maka ia berkata dengan penuh harapan.
"Aji! Kau berhasil mendesak racun itu sampai ke ujung jari. Hanya saja, engkau belum berhasil membebaskan dan melontarkan. Mengapa?"
Sangaji mencoba melontarkan gelembung asap yang melekat di ujung jari. Tetapi ia tak berhasil, mencoba lagi, dan tetap tak berhasil juga. Akhirnya, dia menggelengkan kepala, karena tak tahu apa yang harus dilakukan.
"Bagaimana caramu mendesak racun berasap itu?" tanya Titisari cemas.
"Dengan ilmu tata napas Ki Tunjungbiru."
"Hai, bukankah menurut Paman Gagak Seta, bernama Bayu Sejati?"
Sangaji mengangguk.
"Kau dahulu pernah menggempur dinding gua dengan mengadukkan tata-napas Bayu Sejati dan Kumayan Jati. Mengapa sekarang tak kaucoba?"
Memang Sangaji sudah mempunyai pikiran demikian. Hanya saja, ia masih gentar memperoleh pengalamannya dahulu. Bukankah dia hampir tak dapat bernapas. Kini dalam tubuhnya mengalir pula hawa beracun. Tanpa petunjuk Gagak Seta, ia bisa mengalami bahaya. Sedangkan dahulu saja, tubuhnya hampir pecah. Karena itu, ia menjawab, "Aku tak berani. Racun masih melekat pada jalan darah."
Titisari jadi kecewa. Harapan untuk dapat memukul roboh Pringgasakti dengan suatu pukulan ajaib, meredup. Mendadak ia berkata lagi, "Tapi kau tadi bisa melontarkan pukulan dari jauh. Mengapa?"
Diingatkan tentang pukulan yang baru saja dilontarkan tadi, terbangunlah semangat Sangaji. Terus saja ia menghimpun tenaga sambil menyahut, "Tadi aku menggunakan tata-napas Kumayan Jati tatkala memukulkan, tenagaku terhalang."
"Tapi hasilnya bagus. Cobalah!" Titisari memberi semangat.
Betapa lemah seorang pemuda. Tapi apabila diberi semangat oleh kekasihnya, akan terbangun pula keberaniannya. Maka ia segera berdiri. Cepat ia menyalurkan gelombang tata-napas Gagak Seta. Seperti diketahui, sifatnya galak dan mendesak dengan sekuat tenaga. Alangkah girang hatinya, karena gelembung asap beracun itu terasa tersembul ke luar. Kini terasa tinggal sejalur benang belaka yang masih melekat pada ujung jari.
"Guru minggir!" teriaknya.
Berbareng dengan teriakannya, dilontarkan-lah gelembung asap beracun itu berbareng dengan pukulan lembek ilmu sakti Kumayan Jati.
Mendengar seruan Sangaji, Wirapati dan Bagus Kempong dengan berbareng melompat ke samping. Mereka ingat, Sangaji bisa memukul Pringgasakti dari jarak jauh. Maka berbareng dengan loncatannya, suatu gumpalan angin halus terlontar bergulungan. Pringgasakti sedang repot menghadapi serangan Wirapati dan Bagus Kempong yang cepat dan berbahaya. Dia pun tak mengira, Sangaji bisa pulih kembali begitu cepat. Tahu-tahu dadanya jadi sesak, la merendah dan terhajarlah pundaknya. Tanpa bersuara lagi, ia roboh terguling. Secepat kilat Wirapati menghampiri dan menyabetkan pedangnya.
"Guru! Ampuni dia!" teriak Sangaji, sambil menangkis pedang Wirapati dengan pukulan lembek pula. Wirapati segera meloncat mundur dan berdiri berdampingan dengan kakaknya seperguruan yang tangguh.
Waktu itu, Pringgasakti sudah tertatih-tatih bangun lagi. Ia nampak agak sempoyongan, tetapi masih mau melawan. Sangaji jadi perasa. Berkatalah anak muda itu, "Hari ini, baiklah kita akhiri

saja permusuhan kita. Kami tak akan meghukum kau yang berlaku curang. Nah, pergilah dengan selamat!"

"Hm!" dengus Pringgasakti. "Kau hebat benar. Kau bisa membebaskan diri dari racunku, malahan dapat pula mengembalikan."

Setelah berkata demikian, ia merogoh sebungkus ramuan obat dari sakunya. Lekas-lekas ia menelannya dan segera menyalurkan napas untuk mengusir asap racunnya sendiri.

Sekonyong-konyong, berkelebatlah sesosok bayangan. Dialah orang yang mengenakan jubah abu-abu dan bertopeng hantu. Tahu-tahu, punggung Pringgasakti kena tercengkeram dan terus diangkat tinggi-tinggi, berbareng dengan itu, terus melesat sambil menggondol Pringgasakti.

Peristiwa itu benar-benar mengagetkan dan mengagumkan semua yang melihat. Pringgasakti adalah seorang iblis sakti. Tetapi dengan mudah, hantu berjubah abu-abu itu dapat menerkamnya demikian rupa sehingga tak berdaya sama sekali. Tenaganya luar biasa kuat dan tangkas melebihi manusia wajar. Keruan saja, makin direnungkan makin menakjubkan hati, sampai-sampai pendekar Majarsewu dan Cocak Hijau yang biasanya mengagungkan kepandaiannya sendiri, berdiri terlongoh.

Wirapati, Bagus Kempong, Sangaji dan Titisari saling berpandang. Dalam hati mereka masing-masing timbulah suatu keinginan memperoleh keterangan tentang hantu itu. Sadar bahwa mereka benar-benar gelap mengenai hantu itu, maka sasaran mereka kini mengarah kepada para pendekar. Tetapi pendekar-pendekar ini pun setali tiga uang seperti keadaan mereka. Karena itu, akhirnya mengalamatkan teka teki hatinya kepada Sanjaya. Maklumlah, mereka kenal Pringgasakti sebagai gurunya. Tetapi Pringgasakti tadi, tiada kenal pula dengan asal-usul hantu itu. Bahkan ia mencoba menangkapnya, namun selalu gagal.

Sebaliknya Titisari yang ingatannya tajam, berpikir lain melihat Sanjaya, teringatlah ia pada Nuraini. Antara pemuda itu dan Pringgasakti tadi terjadilah suatu percakapan samar-samar mengenai Nuraini. Nampaknya dalam hal ini, Nuraini memegang peranan pula.

Sesungguhnya munculnya Pringgasakti dengan tiba-tiba itu adalah jasa Nuraini. Malam itu, setelah melompat ke luar jendela, terus saja ia hendak pulang ke pondok. Hatinya girang bukan main. Apabila teringat akan dekapan Sanjaya mukanya merah dan terasa panas. Tetapi mulutnya dengan tak disadarinya, selalu menyungging senyum menggigit. Ontunglah, waktu itu malam hari. Keadaan wajahnya terlindung kepekatan malam. Selain itu, dusun sangat sunyi. Seumpama keadaan demikian terjadi pada siang hari, pastilah dia akan disangka orang gendeng.

Selagi ia merenung-renung, pundaknya ditepuk perlahan amat lembut. Terkejut ia melompat ke depan. Kemudian menoleh cepat sambil mempersiagakan tangan. Berbareng dengan itu terdengarlah suara lemah lembut,

"Nuraini! Malam ini kau tidur di mana?"

Hatinya lega luar biasa, melihat siapa yang berbicara. Karena dia adalah pujaan hatinya. Ternyata Sanjaya mengikuti dirinya dengan diam-diam tatkala meninggalkan rumah almarhum Wayan Suage dan Made Tantre.

Sesungguhnya, demikian halnya. Kedatangan Sanjaya ke Dusun Karangtinalang, adalah atas perintah Pangeran Bumi Gede, untuk menyelidiki benda mustika warisan Pangeran Semono yang diimpi-impikan semenjak belasan tahun yang lalu. Teringat, bahwa benda mustika tersebut dahulu dibawa oleh Wayan Suage, maka Pangeran itu men-duga bahwa dengan munculnya Wayan Suage kembali, berarti munculnya wasiat Pangeran Semono juga. Dari keterangan sang Dewaresi, ia mendengar kabar bahwa Wayan Suage dahulu membawa benda mustika tersebut di sekitar kali Jali. Karena itu ia segera memanggil Sanjaya agar mengikuti ke mana perginya kawan Wayan Suage yang membawa mayatnya. Dia menaruh harapan besar pula, bahwa Sanjaya akan berhasil memperolehnya, mengingat anak itu adalah keturunan Wayan Suage. Siapa tahu, bahwa sebelum Wayan Suage menghembuskan napasnya yang penghabisan sudah membisiki tentang beradanya benda mustika Pangeran Semono kepada salah seorang di antara mereka yang melindungi dirinya. Ontuk diwariskan kepada anaknya. Maka dengan sungguh-sungguh ia berkata kepada anak angkatnya.

"Tanpa benda wasiat Pangeran Semono, ayahmu ini takkan berhasil menaiki tahta kera-jaan. Sebaliknya apabila engkau berhasil membawa pulang benda mustika tersebut akan memudahkan

ayahmu naik tahta. Dan itu berarti kebahagiaanmu pula. Engkau akan kuangkat menjadi patih. Dengan demikian, ayah dan anak tercatat oleh sejarah sebagai pembangun kerajaan baru."

Sanjaya tahu bahwa ayahnya sedang merebut tahta kerajaan dengan diam-diam. Karena dengan giatnya mengumpulkan pendekar-pendekar pilihan dari seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur agar menjadi pembantunya yang setia. Maka dia mendengarkan tiap kata ayahnya dengan sungguh-sungguh.

"Benda wasiat Pangeran Semono dulu dibawa lari ke sekitar lembah Sungai Jali. Kurunglah lembah itu untuk satu pancingan. Apabila salah seorang dari mereka muncul di sekitar lembah, janganlah beragu lagi. Teruslah bertekun dan bertindaklah mengimbangi keadaan. Rebutlah kembali hak-milikmu. Kalau kau berhasil, dunia ini berada dalam genggafnanmu," kata Pangeran Bumi Gede.

Sanjaya girang mendengar ucapan ayahnya. Ia percaya ayahnya sangat cerdik dan pandai. Ia tahu pula, di belakang ayahnya berdiri Patih Danurejo II dan kompeni.

Demikianlah maka dia mulai membagi pekerjaan, ia mengikuti perjalanan ayahnya pulang ke Bumi Gede sampai di persimpangan Ambarawa. Sedang Yuyu Rumpung dengan Sawungrana diperintahkan untuk mengambil jalan pegunungan. Dia ditugaskan untuk menjejak dan menyelidiki di mana mayat Wayan Suage dikebumikan.

Sanjaya sendiri, kemudian membawa empat orang pendekar dan empat puluh tentara berkuda, la mengambil jalan lewat Magelang atas petunjuk-petunjuk ayahnya. Kemudian mengurung Dusun Karangtinalang, setelah memperoleh laporan Yuyu Rumpung bahwa pendekar itu telah berjumpa dengan Sangaji dan Titisari. Tetapi, ternyata ia tak berhasil. Seluruh dusun sudah diaduknya. Sangaji dan Titisari tetap tak dapat diketemukan.

Beberapa hari kemudian, datang suatu laporan bahwa para pendekar melihat berkele-batnya sesosok bayangan yang mencurigakan. Sekaligus terbangunlah kecurigaannya. Ia menduga, tentang salah seorang kawan yang dulu melindungi Wayan Suage. Mendadak saja muncullah Nuraini di luar dugaannya. Betapa dia takkan girang. Dengan diketemukan Nuraini, akan terbukalah tabir yang menggelapkan penyelidikannya. Maka ia tak mau membiarkan burung itu terlepas dari intaiannya. Begitu Nuraini hilang meloncati jendela, terus saja ia menguntitnya.

"Kau mau apa?" Nuraini membalas per-tanyaannya dengan jantung berdegupan.

Sanjaya seperti menyesali diri, berkata dengan hati-hati.

"Satu minggu aku berada di sini, dan sama sekali tak kuketahui bahwa itu adalah rumah kita. Mestinya aku memberi kabar kepadamu. Tapi di mana engkau berada selama ini belum kuketahi pula. Ah, tentunya kamu tersiksa dalam satu minggu ini. Di mana kamu terpaksa menumpang tidur?"

"Bukankah sudah kukatakan, bahwa malam ini aku hendak menginap di rumah sahabatku?"

"Siapa sahabatmu itu?"

Nuraini tak lekas menjawab pertanyaan itu. la sibuk menimbang-nimbang. Dia tahu, kekasihnya bermusuhan dengan Sangaji, mengingat pertengkarannya dahulu di arena adu nasib di Pekalongan. Apabila mendengar Sangaji berada di sekitar dusun itu, pastilah akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Tetapi karena sudah terlanjur berbicara tentang seorang sahabat, mau tak mau ia harus menerangkan. Clntung dia cerdik. Maka cepat-cepat ia memberi keterangan.

"Semenjak kanak-kanak, aku tinggal di dusun ini. Seluruh dusun ini adalah sahabatku. Mengapa engkau mengurus siapakah sahabatku."

Sanjaya adalah pemuda yang licik dan licin. Meskipun menaruh curiga pada Nuraini, ia bisa berlagak tak menghiraukannya lagi. Dengan lembut, ia menarik lengan Nuraini dan diajaknya duduk di atas tanggul jalan.

"Nuraini, aku hendak berbicara kepadamu."

Nuraini menjatuhkan diri ke sampingnya. Hatinya berdetak-detak. Maklumlah, hatinya memang sudah runtuh terhadap pemuda itu.

"Tahukah kamu mengapa aku datang ke dusun ini?" Sanjaya berkata lagi.

"Hm, bukankah dusun ini adalah tempat kelahiranmu?" tukas Nuraini.

"Ah, ya." Sanjaya seperti tersadar. Kemudian berkata lagi. "Sebenarnya aku sedang bertaruh."

"Bertaruh?"

"Di dalam keluarga kami, bertaruh merupakan suatu kegembiraan yang tak ternilai harganya. Di dalam pertaruhan itu, seseorang akan diajar memiliki sifat-sifat kejantanan dan kecerdasan otak yang cemerlang."

"Eh, mengapa begitu?" Nuraini heran.

"Kelak, kamu bakal mengerti sendiri apabila telah memasuki keluarga kami."

Betapa girang gadis itu tatkala mendengar impian yang mendatang begitu empuk dan sedap, tak terperikan. Lantas saja ia berpikir, kiranya dia mencintai aku hanya saja ia terhalang oleh peraturan-peraturan tertentu. Maka berkatalah dia dengan napas tersekat-sekat.

"Ayah-angkatku adalah ayahmu sejati. Apakah benar-benar kau menganggap dirimu seorang anak pangeran? Ah, sayang!"

"Mengapa?" Sanjaya terkejut seperti tersengat lebah. Memang, berkat kelicinannya ia sudah dapat menebak hati Nuraini. Apabila bisa membawa diri, pastilah dia berhasil mengorek keterangan dari mulut Nuraini di manakah Sangaji kini berada. Dengan jalan mengemukakan keadaan keluarganya, dia bermaksud hendak menanamkan pengaruh kewibawaannya. Dipercaya, apabila Nuraini telah jatuh hatinya benar-benar pasti akan patuh pada setiap kehendaknya. Tak tahunya gadis itu mendadak berpaham jauh berlainan.

"Sampai saat ini, kukira kau seorang yang pandai dan gagah. Aku membohongi diriku sendiri, bahwasanya engkau ikut pangeran itu semata-mata dengan perhitungan tertentu. Pastilah sebentar lagi, engkau akan kembali ke dusun tempat kelahiranmu. Dugaanku ternyata dikuatkan oleh munculnya tiba-tiba di dusun tempat engkau dilahirkan dan ditimang-timang ayahmu sejati semasa kanak-kanak," kata Nuraini.

Sanjaya terdiam mendengar ujar Nuraini yang terucapkan dengan nada tertekan-tekan. Itulah suatu tanda bahwa dia lagi berbicara dengan hatinya. Dan betapa palsu hati Sanjaya, ia jadi terharu juga.

"Rupanya kamu lebih mengetahui keadaanku semasa kanak-kanak, daripada aku sendiri," ia mengalah.

"Ayahmu sendiri yang membicarakan dirimu," sahut Nuraini. Kemudian gadis itu mengungkapkan riwayat keluarga Sanjaya menurut tutur-kata almarhum Wayan Suage. Ia bercerita dengan penuh semangat dan tak terputuskan, sampai tahu-tahu fajar terasa menguak di timur.

Sebagai seorang yang cerdas, tahulah Sanjaya bahwa maksud gadis bercerita begitu bertele-tele adalah untuk menarik dirinya ke pihaknya. Ia dianjurkan pula, agar meninggalkan kehidupan bangsawannya dan kembali kekehidupan asal-usul. Dengan demikian tataran dirinya akan sama derajat dan sama martabat. Tapi betapa dia dapat dipengaruhi demikian gampang. Hati dan darah pemuda itu sudah tertanam dalam, di dataran keluarga bangsawan. Apalagi setelah menjenguk Dusun Karangtinalang. Keadaannya terlalu lengang dan sunyi mati. Bagaimana ia dapat hidup di dusun demikian. Apa pula mata-pencaharian-nya untuk hidupnya di kemudian hari. Kenang-kenangannya semasa kanak-kanak dahulu terlalu tipis, sehingga tak kuasa menanamkan bibit pembawaan. Tetapi ia dapat berlaku cerdik dan licin. Dengan sabar ia mendengarkan tutur kata gadis itu.

Nuraini sendiri tak menginsapi keadaan Sanjaya. Hatinya penuh nyanyian kasih yang murni, sehingga ia mengukur Sanjaya seperti mengukur bajunya sendiri.

"Sanjaya!" Katanya setengah berbisik. "Ayahmu dahulu terpaksa kubakar jenazahnya di tengah jalan. Tetapi abunya akan kutanam di sini."

"Ah!" Sanjaya terkejut. Hatinya tergetar juga. Tetapi maklumlah, sebenarnya tentang sepak terjang Wirapati, Jaga Saradenta, Ki Hajar Karangpandan, Ki Tunjungbiru, Sangaji, Titisari dan Nuraini sewaktu membakar mayat Wayan Suage sudah diintip belaka oleh Yuyu Rumpung dan kemudian dilaporkan sewaktu dia tiba di Dusun Karangtinalang.

Nuraini mengira, Sanjaya belum mengetahui peristiwa itu. Maka dia terus mengabarkan. Kemudian dikabarkan pula bahwa para pendekar itu akan segera menyusul Wirapati dan dia yang berangkat dahulu ke Karangtinalang.

"Kak Sangaji berada pula di sekitar dusun ini," kata Nuraini.

"Sangaji? Siapa dia?" Sanjaya berpura-pura tolol.

"Ah," tiba-tiba Nuraini terperanjat. Ia insyaf akan ketelanjurannya. Tetapi sadar bahwa tiada gunanya untuk menyesali diri, maka dia berkata dengan setengah berdoa.

"Dialah anak sahabat almarhum ayahmu. Itulah pemuda yang dahulu muncul di arena adu nasib. Kaupun pernah berhantam. Bukankah menggelikan? Sebenarnya engkau harus meneruskan tali persahabatan orangtua-mu."

Mendengar Sangaji berada di sekitar Dusun Karangtinalang, tergetarlah hati Sanjaya. Dengan kesabarannya, ternyata usahanya nampak berhasil. Cepat ia menyembunyikan gejolak hatinya, la berdiri tegak seolah-olah sedang terharu.

"Apakah dia berada di sini?" tanya Sanjaya minta keterangan.

"Ya. Mengapa?"

"Di mana dia kini berada?"

"Apa maksudmu?"

"Ah! Masa kamu tak tahu?" Sanjaya gugup. Kemudian berpikir, biarlah dia kubawa kembali ke Pesanggrahan. Di sana dia kukurungnya. Kemudian aku memerintahkan Paman Abdulrasim, Yuyu Rumpung, Manyarsewu dan

Cocak Hijau menangkap bocah itu. Masakan akan gagal?

Memperoleh pikiran demikian, segera ia meraih lengan Nuraini sambil berkata penuh sesal. "Lihat! Aku begini gopoh. Semenjak peristiwa di Pekalongan, hatiku luar biasa gelisah. Aku merasa bersalah. Karena itu, ingin aku menemui dia untuk membicarakan suatu hal yang penting. Lebih cepat lebih baik."

"Kamu hendak berbicara mengenai apa?" tiba-tiba suara Nuraini keras.

Sanjaya diam sejenak. Pikirannya bekerja keras.

"Ingatkah kau tadi, bahwa aku membicarakan perkara pertaruhan? Sebenarnya aku lagi bertaruh demi ibuku."

"Bertaruh demi ibumu?" Nuraini terperanjat berbareng heran.

"Ya. Kau ingin mendengar? Dengarkan," sahut Sanjaya cepat sambil menggandeng Nuraini berjalan perlahan-lahan menuju ke pesanggrahan.

"Setelah peristiwa di Pekalongan dahulu ibuku terus jatuh sakit," katanya mengada-ada. "Semua tabib diundang untuk memeriksa penyakitnya. Tetapi semuanya gagal. Mereka meramalkan, bahwa ibuku takkan sembuh kembali. Tetapi aku berani bertaruh, bahwa ibuku akan dapat kusem-buhkan."

"Dengan cara bagaimana?" Nuraini tertarik.

"Karena aku tahu, Ibu terlalu memikirkan putera Paman Made Tantre. Ingin beliau membawa anak paman itu hidup bersamaku di istana Bumi Gede, karena itu aku datang ke Karangtinalang. Niatku hendak mencarinya sampai ketemu. Aku percaya, bahwa dia berada di dusun ini. Hanya saja, aku belum berhasil menemukan tempatnya berada. Ia berhenti mencari kesan. Meneruskan, "Nuraini! Apakah kau tak menginginkan Ibu sembuh kembali?"

"Tentu saja! Mengapa kau berkata demikian?" Nuraini menyahut cepat." Tapi yakin, bahwa kak Sangaji takkan sudi datang dan hidup bersama di rumah bukan keluarganya."

"Benarkah itu? Kau berani bertaruh?"

"Aku berani bertaruh." Nuraini yakin. Dan mendengar ucapannya, Sanjaya tertawa senang.

"Mengapa kau tertawa?" tegur Nuraini.

"Nah, apa kubilang tadi. Belum lagi kau memasuki keluargaku, kau sudah mulai mengerti arti kata bertaruh. Alangkah bahagianya kelak, apabila kamu hidup di sampingku bersama anak Paman Made Tantre."

Nuraini terperanjat mendengar ujar Sanjaya. Ya, tanpa disadari sendiri dia mulai bertaruh pula. Inilah suatu kekalahan. Tetapi hatinya terhibur mendengar rencana hidup Sanjaya di kemudian hari. Sebagai seorang gadis yang sedang dimabukkan kasih, kata-kata demikian benar-benar seperti mimpi kejatuhan bulan.

"Itukah kehendakmu hendak berbicara dengan Kak Sangaji?" ia mencari keyakinan lagi.

"Ya. Aku akan berusaha sekuat mungkin untuk membujuknya agar sudi mengunjungi ibuku. Syukur dia mau terus berdiam bersamaku. Tentu saja bantuanmu sangat kupinta."

Nuraini diam menimbang-nimbang. Lama dia berdiam diri. Dan sementara itu, mereka telah sampai di Pesanggrahan. Segera Sanjaya membawanya masuk ke dalam rumah. Seperti tadi, mereka duduk berhadap-hadapan bahkan agak berdekatan.

"Apakah dia berada di dekat rumah kita ini?" Sanjaya menegas yang dimaksudkan dia adalah Sangaji, karena ia enggan memanggil nama itu.

"Sebentar lagi matahari terbit. Kuantarkan nanti ke pondoknya," kata Nuraini.

Sanjaya merasa tak dapat memaksa lagi. Pikirnya, apakah dia mencurigai aku? Baiklah kusuruhnya seluruh tentara berkuda berangkat terlebih dahulu. Dengan kepergian mereka dia pasti mempercayai aku.

Memperoleh pikiran demikian, segera ia memberi perintah kepada seorang penjaga membangunkan pemimpin pasukan. Apabila sudah menghadap, ia memerintahkan agar tentara berkuda semua berangkat pulang ke Bumi Gede. Setelah itu, ia memanggil Yuyu Rumpung, Manyarsewu, Cocak Hijau, Sawungrana dan Abdulrasim. Mereka semua diberi perintah untuk berangkat pulang dengan mengedipkan mata.

"Antarkan paman-paman ini sampai ke per-simpangan jalan. Kemudian Paman menunggu kedatanganku," katanya kepada Abdulrasim.

Kelima pendekar itu segera berangkat bersama seluruh pasukan berkuda. Itulah sebabnya, tatkala Sangaji dan Titisari meninggalkan pondok, mereka tak melihat lagi tentara berkuda Sanjaya yang mendiami rumah ayahnya.

Dalam hal tata kecerdikan dan kelicinan, bagaimana dapat Nuraini melawan Sanjaya. Maka gadis itu benar-benar percaya, bahwa maksud Sanjaya adalah benar-benar membersit dari ketulusan hatinya. Apabila tidak, mengapa memerintahkan semua tentara berkuda dan pengawalnya meninggalkan dusun. Sama sekali ia tak menduga arti kedipan mata itu yang banyak mengandung arti dalam. Bagi seorang pendekar, cukuplah sudah untuk menduga-duga. Sebaliknya bagi seorang gadis seperti Nuraini yang belum banyak makan garam, bagaimana bisa mengetahui maksud hati Sanjaya. Maka setelah membersihkan badan, dengan senang ia mengantarkan Sanjaya menjenguk pondok Sangaji yang berada di luar batas dusun, la tak mengetahui, bahwa pada waktu itu para pendekar mengikutinya dari jauh.

Waktu itu matahari telah agak tinggi di udara. Angin pegunungan mulai terasa meraba tubuh. Suasana di pedusunan riang gembira. Penduduknya keluar halaman, berjuang memenuhi kebutuhannya masing-masing.

Nuraini terus saja memasuki pondok dengan memanggil nama Titisari. Betapa kagetnya, ia menjumpai pondok itu kosong melompong. Nampaknya, baru saja ditinggalkan. Seperti diketahui, Sangaji dan Titisari berangkat meninggalkan pondok hampir berbareng dengan terbitnya matahari. Mereka menjauhi jalan dusun. Dengan demikian perjalanan mereka tak kepergok Sanjaya dan Nuraini.

Menyaksikan peristiwa itu, hati Sanjaya mendongkol bukan main. Ingin ia memaki-maki gadis itu, apa sebab semalam tiada menunjukkan tempat beradanya buruannya dengan segera. Syukur, dia bisa menahan hati. Bukankah dia berkata kepada gadis itu untuk menemui Sangaji dengan maksud baik? Maka yang diperlihatkan kepada Nuraini adalah rasa kecewanya. Sambil memeriksa ruang pondok itu, ia berkata dengan mendongkol, "Mengapa dia pergi?"

Nuraini tak lekas menjawab. Ia heran juga, mengapa Sangaji dan Titisari tiba-tiba mening-galkan pondok. Sibuklah dia menebak-nebak. Tak disadari, terloncatlah perkataannya, "Barangkali gurunya yang mengajak pergi."

"Gurunya?" Sanjaya terkejut. "Siapa?"

Nuraini membungkam. Sadarlah dia, bahwa untuk yang kedua kalinya dia kelepasan berbicara. Maka ia keluar pintu dan berdiri tegak di depan pondok dengan berenung-renung.

"Adik!" mendadak Sanjaya memanggilnya dengan meng-adik.

"Apakah aku tak dapat menyembuhkan sakit ibuku?"

Nuraini berputar dengan pandang terharu. Menyahut, "mengapa?"

"Bagaimana aku bisa bertemu dengan dia?"

Nuraini mengerenyitkan dahi. Berkata, "Kutaksir, belum lama dia meninggalkan pondok ini. Sekiranya engkau kejar, pasti akan bertemu."

Sebenarnya Sanjaya tahu, bahwa Sangaji belum lama meninggalkan pondok. Tampak kaki dan pembaringan jelas menyatakan bahwa semalam masih dibuat berbaring seseorang. Hanya saja ia mempunyai rencana sendiri. Maka berpura-puralah dia dungu terhadap Nuraini. Bertanya minta pertimbangan.

"Ya, memang begitu. Tetapi ke mana dia pergi, inilah soalnya yang sulit. Guruku memiliki ketajaman indera melebihi orang."

"Siapa? Apakah Ki Hajar Karangpandan?"

Sanjaya menggelengkan kepala.

"Apakah yang muncul dahulu di alun-alun Pekalongan?" Mendadak Nuraini teringat.

Sanjaya mengangguk. Dahinya berkerinyit. Dia lagi berpikir keras dengan menahan kedongkolan hatinya. "Pikirnya, anak tolol itu didampingi gurunya. Para pendekar sudah terlanjur meninggalkan dusun. Karena itu aku harus memanggil guru. Dengan guruku seorang, semuanya akan beres. Setelah berpikir demikian dia berkata memutuskan.

"Begini saja. Apa kau sudi menolongku?"

"Demi kebaikanmu, mengapa tidak?"

Nuraini percaya bahwa Sanjaya benar-benar bermaksud baik terhadap Sangaji.

"Guruku mempunyai adat yang aneh. Dia selalu berlatih pada saat luang. Kini dia berada di sekitar Secang. Pergilah engkau mencari padanya untuk menyampaikan wartaku."

Sanjaya kemudian menjelaskan di mana letak Secang. Ia mengeluarkan sebuah benda berbentuk tengkorak manusia. Setelah diangsurkan, berkatalah dia mengesankan, "Carilah sebuah simpang jalan yang mengarah ke sebuah gundukan. Di atas gundukan itu, engkau akan menemukan tumpukan batu. Itulah tanda, bahwa guruku berada di sana. Taruhlah benda itu di atasnya dan coretkan tanda mata angin di mana aku kini berada. Setelah itu cepat-cepatlah pergi, sebelum guruku muncul."

Kemudian ia mengalungkan sapu tangan hitam bersulam seekor kuda.

"Pakailah!" katanya' lagi. "Mungkin ada gunanya."

Nuraini segera berangkat mengikuti pertun-juk itu. Ia mengarah ke timur laut. Menjelang petang hari, sampailah dia di kota Magelang.

Magelang adalah kota kompeni Belanda pada masa itu.Tangsinya berada dekat bukit Tidar. Gardu pengintainya merupakan menara suar yang mempunyai penglihatan luas di seluruh penjuru. Kotanya ramai dan penuh rumah-makan Tionghoa. Pasaran terbuka terdapat di mana-mana. Penduduknya hilir-mudik tiada kunjung sepi, meskipun masih kalah dengan kota Yogyakarta atau Surakarta.

Nuraini tidak memperhatikan semua itu. Sesudah makan, cepat ia menuju ke utara. Di batas kotapraja, ia berhenti sebentar mengintip penjagaan. Memang pada dewasa itu, ada penjaga pintu bergiliran. Seseorang tak dapat dengan mudah keluar-masuk kota sesuka hatinya.

Setelah malam hari tiba, cepat Nuraini melintasi batas kota dan sebentar saja sampailah dia di pinggiran. Seberang-menye-berang jalan berdiri petak-petak hutan dan sawah. Jalan yang dirambahnya agak lumayan keadaannya apabila dibandingkan dengan jalan pedusunan. Kira-kira bulan hampir tersembul di udara, dia telah tiba di Secang. Di sana ia melihat persimpangan jalan menuju Temanggung.

Apakah simpang jalan inikah yang dikehendaki Sanjaya? pikirnya. Sebentar ia menim-bang-nimbang, kemudian segera membelok ke barat. Ia segera melihat sebuah gundukan tanah yang berada agak jauh dari jalan raya.

Maka tanpa ragu-ragu lagi, ia terus mendekati.

Dua jam lamanya, ia mencari tumpukan batu. Masih saja dia belum menemukan, sehingga hampir putus asa. Pikirnya, biarlah aku mencari penginapan dahulu. Besok pagi, aku mencarinya lagi.

Tak jauh dari tempat itu, nampaklah sebuah gubuk reyot. Dengan kegirangannya larilah dia menghampiri. Mendadak saja, kakinya terantuk sebuah tumpukan batu. la kaget sampai mundur. Sebab tatkala diamat-amati, ternyata bukanlah bongkahan batu semata. Tetapi bercampur pula dengan beberapa kerat tulang-tulang manusia dan binatang.

"Ih!" hatinya tergetar. Ia hendak memutar tubuh untuk kabur. Hatinya ngeri luar biasa. Maklumlah, kala itu dia berada di atas gundukan tanah yang tinggi. Sekelilingnya remang. Keadaannya lengang dan senyap. Hanya terdengar sekali-sekali angin mendesir menghembus daun. Untunglah, dia bukan pula seorang gadis lemah hati. Dalam kengeriannya, masih bisa dia menenangkan diri. Sesaat kemudian terpikirlah bahwa tiada perlunya takut. Oleh pikiran itu, dengan memaksa diri ia bersenyum dan lantas saja menaruhkan benda Sanjaya di atas tumpukan batu.

Tak kukira, bahwa gurunya mempunyai adat

yang aneh. Mestinya seorang yang luar biasa. Pantas, guru-guru Kak Sangaji menyebutnya sebagai iblis. Apakah benar-benar dia iblis? pikirnya. Dan kembali bulu kuduknya menggelidik. Memang dia mengenal guru Sanjaya dengan selintasan saja, tatkala di Pekalongan. Waktu itu dia lagi bersimpuh sedih menghadapi mayat Wayan Suage. Dengan demikian, tak begitu memperhatikan. Ia pun tak mengetahui, bahwa guru Sanjaya mempunyai kebiasaan menghisap darah seorang gadis. Apabila hal itu sudah diketahui, belum tentu dia sudi melakukan perintah Sanjaya. Bukankah hal itu samalah halnya dengan mencari mati sendiri?

Sebentar ia bermenung-menung di dekat tumpukan batu. Mendadak teringatlah dia kepada pesan Sanjaya, agar meninggalkan tempat itu dengan segera. Percaya bahwa pesan Sanjaya pasti ada maksudnya, maka cepat-cepat ia menuruni gundukan tanah itu. Sebentar saja lenyaplah dia di kegelapan malam. Dengan demikianlah, ia membatalkan maksudnya hendak menginap di gubuk reyot. Inilah nasibnya yang baik. Sesungguhnya seseorang yang belum sampai pada batas perjalanan hidupnya, seperti diselimuti dewa. Seumpama dia menginap di gubuk itu, belum tentu esok hari bisa melihat matahari lagi seperti kemarin.

Malam itu dia terus berjalan pulang ke Dusun Karangtinalang. Menjelang fajar sampai dia di halaman rumah. Ia berharap bisa bertemu dengan Sanjaya. Ternyata pemuda itu meninggalkan dusun dengan tiada kabarnya. Sebentar dia terlongong-longong karena heran men-siasati perangai kekasihnya. Tapi karena lelah, akhirnya dia tertidur tak setahunya sendiri.

Kira-kira matahari menjenguk udara setengah penggalah tingginya, ia terbangun dengan geragapan. Teringat akan kekasihnya, ia segera membersihkan badan. Kemudian berusaha mencarinya, la yakin, bahwa kekasihnya masih berada di sekitar dusun itu. Apabila tidak, mengapa memanggil gurunya. Demikianlah, menjelang tengah hari sampailah dia di sebelah barat daya Dusun Karangtinalang. Jejak kekasihnya, benar-benar lenyap tak keruan. Duduklah dia di pinggir jalan di bawah sebatang pohon. Mendadak ia mendengar sesuatu. Cepat ia menajamkan pendengaran. Tak usah lama ia menunggu. Odara sekonyong-konyong berubah menjadi hitam pekat, la menengadah. Dan nampaklah ratusan ribu tabuan terbang berdengungan menutupi cahaya surya yang hendak mendekati bumi.

Tengah dia sibuk menebak-nebak, pundaknya diraba oleh suatu tangan yang empuk berdaging. Ia kaget bukan kepalang. Tanpa menoleh ia melesat ke depan, kemudian sambil melindungi dadanya, ia memutar tubuh. Di luar dugaannya, orang yang meraba pundaknya sudah berada pula di belakangnya dan kembali meraba pundak. Keruan saja, ia kaget sekali dan cepat melesat ke depan. Tetapi kembali pula pundaknya teraba dari belakang. Enam kali berturut-turut dia dipermainkan demikian. Mau tak mau keringat dingin mulai berbicara.

"Kau siapa?" akhirnya dia menegur dengan jantung berdegupan. Sadarlah dia, bahwa orang yang meraba pundaknya itu pastilah bukan orang sembarangan.

"Benar-benar manis. Siapakah kamu Nona?" terdengar suatu suara.

Cepat Nuraini memutar tubuh dan di depannya berdirilah seorang laki-laki setengah umur yang mengenakan pakaian putih bersih dan hiasan dada yang mentereng. Dialah sang Dewaresi yang baru saja meninggalkan serambi rumah batu di Desa Gebang sehabis dipermainkan Gagak Seta dan Titisari.

Nuraini belum pernah mengenal sang Dewaresi. la hanya menduga, bahwa orang itu bukan manusia baik dan pasti seorang pendekar sakti. Maka ia memutar tubuh dan lari secepat-cepatnya. Tetapi sambil tertawa bening, sang Dewaresi dapat menyusulnya ke mana saja berlari. Bahkan tiba-tiba saja, sang Dewaresi sudah berada di depannya menghadang dengan tangan terbuka.

Nuraini merasa tak berdaya. Hampir saja dia terhenyak masuk ke dalam pelukannya. Untung dia gesit. Cepat ia menjejak tanah dan melesat ke samping. Tapi untuk kedua kalinya orang itu sudah berada pula di depannya. Setelah empat-lima kali mengalami kejadian yang sama, Nuraini jadi nekad. Tiba-tiba saja ia menghunus belati dan kemudian menyerang tiga kali berturut-turut. Tentu saja sang Dewaresi dapat menghindari dengan mudah.

"Ih begini galak kau manis," kata sang Dewaresi sambil tertawa.

Ia mengelak ke samping. Tangannya mengibas perlahan, tahu-tahu ia sudah berhasil memeluk pinggang Nuraini yang langsing padat.

Nuraini berontak sekuat-kuatnya, tetapi sia-sia belaka. Bahkan pelukan itu kian menjadi kencang sampai pinggangnya terasa nyeri. Belatinya pun, akhirnya terampas pula.

Merasa tercengkeram bahaya, ia berontak sekali lagi. Ternyata, ia malah kena peluk kian rapat. Tubuhnya terpilin-pilin pula, dan tiba-tiba saja urat nadinya tertekan seperti cara Titisari menguasai dirinya. Maka ia rebah terkulai tak dapat berkutik.

Perlahan-lahan sang Dewaresi tertawa, berkata, "Manis siapakah namamu? Jika kau berjanji mau mengikuti aku ke mana aku pergi, kamu akan segera kumerdekakan."

Setelah berkata demikian, sang Dewaresi memeluknya sambil meraba-raba lengan dan lehernya. Sekaligus menggeridiklah bulu roma Nuraini. Tahulah dia, bahwa orang itu adalah bangsa buaya darat yang berbahaya. Hatinya menjerit dan mendongkol sampai akhirnya hampir menyita napasnya. Maklumlah, dia tak kuasa berbuat sesuatu untuk mempertahankan diri, karena tubuhnya lemas kehilangan gerak. Lantas saja dia pingsan tak sadarkan diri.

Waktu menyenakkan mata, ia heran bukan kepalang. Ternyata ia berbaring di atas rerumputan. Di belakangnya berdiri enam orang berpakaian putih memegang golok. Sang Dewaresi berdiri tegak di depannya menghadapi seorang laki-laki yang berwajah luar biasa. Orang itu mengurai rambut.

Kepalanya gede, bibirnya tebal, kulitnya hitam mengkilat. Untuk girangnya teringatlah dia. Pikirnya dalam hati, bukankah dia yang dahulu di alun-alun Pekalongan. Mestinya dialah guru Sanjaya. Nampaknya dia begini tegang.... Ah!

Ia melihat Pringgasakti lagi menghadapi sang Dewaresi dan anak-buah siap untuk berkelahi. Masing-masing mempersiagakan senjata, hanya Pringgasakti seorang yang tetap bersenjatakan kedua belah tangan belaka.

"Saudara kamu keliru," kata sang Dewaresi.

Pringgasakti tertawa mendongak.

"Biarpun aku sudah tua bangka, dua mataku ini belum pernah mengkhianati aku," katanya.

"Hm, apa buktinya?"

Kembali lagi Pringgasakti tertawa. Sambil mengerling kepada kain bersulam yang melilit leher Nuraini, dia berkata.

"Di dunia ini di manakah terdapat kain leher yang mengemban pekerjaan tanganku sendiri?"

Sang Dewaresi menoleh ke arah Nuraini yang sudah menyenakkan mata. Ternyata gadis itu benar-benar mengenakan kain bersulam melilit leher, la seperti tersadar akan kesem-bronoannya. Kemudian berkata memutuskan.

"Baiklah. Kamu menghendaki gadis ini? Itu gampang. Aku pernah mendengar kabar dan tahu belaka, bahkan pada saat-saat tertentu kau membutuhkan darah seorang gadis untuk menambah tenaga. Bagaimana kalau kita saling tukar-menukar."

"Hm, apa kauhilang?" bentak Pringgasakti. "Kau berbicara seolah-olah dia milikmu. Bagaimana kamu berani berlagak demikian terhadapku?"

Hati Nuraini tergoncang mendengar percakapan mereka. Teringat akan pesan Sanjaya, bahwa ia harus cepat-cepat meninggalkan di mana gurunya berada, tahulah kini apa maksudnya.

Apakah benar apa yang dikatakan laki-laki berbaju putih ini, pikirnya. Mendengar guru Sanjaya tiada membantah, bulu kuduknya lantas saja berdiri tegak. Inilah namanya, keluar dari seorang singa tercebur ke mulut buaya.

Peristiwa selanjutnya terjadi dengan cepat. Mendadak saja sang Dewaresi telah melancarkan suatu serangan maut. Rupanya dia memilih turun tangan dahulu daripada menunggu serangan lawan. Maka dengan menyabetkan pedang tipisnya, dia bersuit memberi aba-aba kepada hamba-

hambanya. Hampir berbareng dengan itu, ratusan ribu tabuan yang beterbangan di udara meniup berbareng laksana seekor naga.
Pringgasakti mendongak ke udara, la terkejut melihat ratusan ribu tabuan berdengungan menyerang dari udara. Cepat ia melompat mundur beberapa langkah.
Tabuan kelingking binatang piaraan sang Dewaresi, bukanlah jenis tabuan lumrah. Binatang itu mempunyai sengat berbahaya dan diborehi racun pula. Barangsiapa kena sengatannya akan tewas dalam beberapa detik.
Kembali hati Nuraini jadi berdegupan. la melihat guru Sanjaya berubah parasnya, suatu tanda bahwa dia takut juga menghadapi serangan binatang berbisa itu. Meskipun terhadap mereka berdua tiada pilihannya, tetapi di luar kesadarannya sendiri ia mengharapkan guru Sanjaya menang dalam pertarungan itu. Inilah suatu gejala, betapa hatinya telah terenggut penuh oleh Sanjaya. Sampai-sampai seluruh kepentingannya sendiri diperuntukkan belaka untuk kekasihnya yang mengharapkan kedatangan gurunya yang berbahaya.
Hanya beberapa detik, Pringgasakti berdiri tegak kehilangan akal. Mendadak saja ia melolos ikat pinggangnya yang terbuat sebesar telunjuk. Takkala dikibaskan mendadak saja berubah menjadi cemeti yang panjang dan terus saja diputar berdengungan di udara.
"Ih!" kata sang Dewaresi. Pikirnya, bukankah ini cemeti pamuk pusaka sakti Adipati Surengpati? Bagaimana iblis itu bisa memiliki? Apakah di samping kitab pusaka sakti ia mencuri pula cemeti keramat itu?
Memang cemeti yang dikibaskan di udara itu adalah cemeti pamuk milik Adipati Surengpati yang disegani orang-orang sakti pada zaman itu. Cemeti pamuk memiliki kesaktian luar biasa. Sekali dikibaskan ke udara, terde-ngunglah dia. Seperti baling-baling raksasa, cemeti tersebut dapat mengumpulkan angin bergulungan. Kemudian dilontarkan merupakan suatu tenaga dorong yang dahsyat. Itulah sebabnya pula, maka tentara udara sang Dewaresi kena disibakkan dan banyak yang rontok di tanah.
"Hai, iblis Pringgasakti!" seru sang Dewaresi, setelah beberapa saat terhenyak. "Dengarkan! Sama sekali aku tidak menghendaki nyawamu! Berikan kitab pusaka Karimun Jawa kepadaku dan kamu akan kubebaskan dan kuhadiahi pula gadis molek ini."
Pringgasakti tidak-mengacuhkan. Ia terus memutar cemetinya kian lama kian keras.
"Baik kau boleh memutar cemetimu satu hari satu malam. Dua hari, tiga hari, lima hari ... ya sepuluh hari. Apa kau sanggup? Aku ingin melihat kesanggupanmu."
Pringgasakti tetap tak menyahut. Ia seperti tak mendengarkan, namun hatinya sebenarnya mulai gelisah. Dengan bertekun ia mulai pula mencari kesempatan untuk meloloskan diri dari libatan ratusan ribu binatang berbisa yang menyerang terus menerus tak mengenal berhenti. Ia sadar pula, bahwa sekali kena sengat nyawanya takkan tertolong. Sekiranya sang Dewaresi memberi obat pemusnah baginya, kesannya sangat hina.
Menyaksikan kebandelan Pringgasakti, sang Dewaresi kemudian duduk di atas tanah sambil menyarungkan pedang pusakanya. Kemudian ia mengeluarkan sepotong paha ayam seraya berkata nyaring.
"Pringgasakti, pikirlah semasak-masaknya sebelum nyawamu terenggut oleh ribuan tetabuanku. Kitab pusaka Karimun Jawa, bukankah kauperoleh dari mencuri? Selama kau minggat dari Karimun Jawa, pastilah kamu sudah berhasil meyakinkan isinya. Apa perlu kaupeluki kitab itu? Sebuah kitab adalah benda mati. Nyawamu jauh lebih berharga daripada benda mati. Sebaliknya, apabila kauserahkan kitab tersebut, kau akan bertambah dengan seorang sahabat yang senantiasa bersiaga memberi pertolongan. Bukankah suatu usul yang bagus?"
"Kalau begitu, nah bubarkanlah barisan tabuanmu!" sahut Pringgasakti.
Sang Dewaresi tertawa berkakakan.
"Serahkan kitab pusakamu dahulu!"
Kitab pusaka Adipati Surengpati yang dicuri Pringgasakti bernama Witaradya. Kitab Witaradya, sebenarnya adalah kitab penuntun mencapai kemukswan tak beda dengan syu-tra-syutra Weda. Hanya saja, di dalam kitab Witaradya tersembunyi mantram rahasia sar-wasakti yang berjumlah seribu lima ratus gurindam, sekaligus akan menjadi tokoh sakti setengah dewa. Itulah sebabnya, maka kitab itu bernama Witaradya. Artinya, setengah dewa. Pringgasakti telah berhasil mencuri kitab Witaradya, tetapi hanya seperempat bagian. Meskipun hanya seperempat bagian, kesak-

tiannya bertambah. Terbukti dalam usia setinggi itu, masih saja tubuhnya gagah perkasa tak kurang suatu apa pun juga. Itulah sebabnya, ia memandang kitab Witaradya, bagian jiwanya sendiri. Karena itu, betapa dia sudi menyerahkan kitab tersebut dengan gampang. Maka pikirnya di dalam hati, kalau terpaksa, biarlah kuserahkan. Tetapi begitu tangannya meraba kulit kitab, aku akan meremas semua halamannya agar hancur bersama melesatnya nyawaku.

Memperoleh putusan demikian, hatinya tenang. Sebaliknya Nuraini yang menyaksikan keripuhannya menghadapi barisan tabuan, menjadi gelisah luar biasa. Tak sampai hati ia menyaksikan guru kekasihnya runtuh di ha-dapannya. Maka diam-diam berdoa kian gemuruh dalam hatinya.

Dalam pada itu barisan tabuan sang Dewaresi makin lama makin pepat dan berbahaya. Mau tak mau Pringgasakti jadi kebingungan.

Hm.. tak kukira, akhirnya aku mati demikian hina, keluhnya dalam hati. Lantas saja berteriak keras. "Baiklah! Aku menyerah kalah. Ambillah buku ini!"

Sambil berteriak demikian, tangan kanannya merogoh saku. Sang Dewaresi mengamat-amati.

Sang Dewaresi sesungguhnya seorang tokoh yang cukup cerdik, licin dan berpengalaman. Sebagai seorang yang berpengalaman, tak gampang-gampang ia menaruh kepercayaan terhadap seseorang. Sebaliknya, Pringgasakti bukan seorang tokoh murahan. Dia pun seorang yang kenyang makan garam.

Maka begitu mendengar seruan sang Dewaresi cepat ia menarik tangan kanannya yang merogoh saku, sambil berteriak nyaring. "Terimalah!"

Sebuah benda logam berkeredip di udara dan sang Dewaresi lantas saja roboh. Nuraini mendengar suara bersuling dan melihat pula berkeredepnya suatu benda. Seketika itu juga, tahulah dia bahwa Pringgasakti telah melepaskan senjata rahasianya yang beracun. Empat orang pengikut sang Dewaresi roboh pula berturut-turut tanpa berkutik.

"Iblis!" maki sang Dewaresi seraya bergulingan. Ternyata oleh kesehatannya, ia dapat mengelakkan sambaran senjata rahasia Pringgasakti. Karena terperanjat, cepat ia bergulingan di atas tanah. Begitu merasa terbebas, hatinya menjadi kecut. Tertatih-tatih ia bangkit berdiri. Hatinya meledak menyanyikan dendam. Dampratnya lagi, "Kau sudah kuberi kesempatan, tapi telingamu pekak! Bagus! Hari ini, akan kubuat kau setengah hidup setengah mati."

Pringgasakti heran menyaksikan sang Dewaresi dapat membebaskan diri dari sambaran senjata rahasianya. Biasanya orang tak berdaya, karena sama sekali tak menduga. Maka diam-diam ia memuji kesehatan lawan.

Dan begitu mendengar ancamannya, mau tak mau hatinya jadi cemas.

Tak lama kemudian, sang Dewaresi lantas bersiul panjang memberi aba-aba kepada tentara tahuannya. Seketika itu juga, udara seperti pepat terpenuhi ribuan ekor tabuan yang terus saja turun menyambar dengan cepat dan berbondong-bondong. Pringgasakti kaget luar biasa. Gugup ia memutar cemeti Pamuknya. Puluhan dan bahkan ratusan ekor tabuan runtuh di atas tanah. Tetapi tentara udara sang Dewaresi berjumlah ribuan, puluhan ribu ya malahan ratusan ribu ekor.

Satu jam lamanya Pringgasakti berjuang mengatasi maut yang dapat menyerang pada saat-saat tertentu. Ratusan bahkan ribuan ekor tabuan telah dapat diruntuhkan. Namun tentara tabuan sang Dewaresi nampak seperti tiada habisnya. Berkelompok-kelompok mereka terus menyerang tanpa berhenti, dan sekali kena sengatnya pastilah nyawa Pringgasakti takkan tertolong lagi.

Sang Dewaresi sendiri, hatinya tegang luar biasa. Ia menyaksikan kegagahan Pringgasakti. Ia menyaksikan bagaimana tentara tahuannya kena diruntuhkan ribuan ekor. Tetapi, sama sekali ia tak dapat bertindak untuk mendesak lawan. Cemeti Pamuk yang diputar tiada henti merupakan rintangan lingkaran bahaya. Karena itu, terpaksalah dia menunggu dengan mempersiapkan senjata rahasianya pula yang terbuat dari ramuan bisa ular, bisa kala dan buah ingas. Barangsiapa kena bidikannya akan mati terjengkang dengan darah hitam menghijau.

"Jangan mencoba bermimpi hendak meng-hancurkan kitab. Sekali kulihat tanganmu hendak menghancurkan, terpaksa aku menghujani dengan senjata beracunku. Masa kau terserang dari atas dan bawah, akan mampu mengelak dalam waktu satu jam?"

Pringgasakti berlagak tak menghiraukan, tetapi hatinya cemas. Maklumlah, apa yang dikatakan sang Dewaresi sedikitpun tidak salah. Tenaga saktinya memang luar biasa kuat. Tetapi apabila dipaksa bertahan terus menerus tiada henti, bagaimanapun juga takkan sanggup. Memperoleh

pikiran demikian, wajahnya berubah pucat. Cepat ia meraba saku celananya. Mendadak ia melihat, sang Dewaresi mulai mengancamkan senjata rahasianya. Sebenarnya tiada perlu dia takut menghadapi senjata rahasia sang Dewaresi, dalam keadaan biasa. Tapi kali ini keadaannya begini mendesak dan terjepit. Tentara tabuan kian lama kian terasa menjadi galak. Mereka bahkan berani menghampiri dan terbang berlingkaran berlapis-lapis.

Tepat pada saat Pringgasakti tengah berpikir keras untuk mencari jalan keluar, terdengarlah suatu bunyi siul panjang menukik udara. Bunyi siul itu seperti suara burung kurcitak yang dapat melepaskan bunyi siul melengking tajam. Tak lama kemudian suara siulan itu disusul dengan nada tiupan seruling yang halus merdu dan mengalun berombak tiada hentinya.

Kedua orang yang sedang mengadu keuletan itu menjadi terkejut. Sang Dewaresi melayangkan matanya. Tiba-tiba saja di atas sebatang pohon yang berada tak jauh dari gelanggang pertempuran nampaklah seorang yang mengenakan jubah abu-abu duduk bercokol di atas dahan. Orang itu mengenakan topeng tipis yang buruk bukan main. Sekali pandang orang akan mengira bertemu dengan hantu pemangsa manusia.

Sebagai seorang sakti ia kagum bukan main. Karena sama sekali tak mendengar kehadirannya. Diam-diam ia menyesali pendengarannya yang selamanya diagung-agungkan. Pringgasakti pun diam-diam terkejut pula. Meskipun dalam keadaan sibuk, biasanya pendengarannya yang tajam masih bisa menangkap bunyi daun yang jatuh dari ranting.

Tapi kali ini sama sekali tidak. Dengan mengerlingkan mata, ia mengamat-amati orang berjubah abu-abu itu selintasan. Waktu itu angin meniup tajam sampai menggoyangkan mahkota daunan. Tetapi orang itu dapat duduk bercokol dengan tenang dan sama sekali tak tergeser. Hal itu membuktikan, betapa hebat ilmu ringan tubuhnya.

Sementara itu orang berjubah abu-abu terus meniup serulingnya sambil sekali-kali bersiul panjang melengking. Tiba-tiba saja, barisan tabuan yang terbang berlingkaran tersibak bubar. Seperti tersapu hawa panas, barisan tabuan itu memanjat tinggi di udara dan bubar berderai tak keruan.

Sang Dewaresi terheran-heran. Selama hidupnya belum pernah ia mengalami kejadian seperti hari itu. Cepat ia mencoba menguasai, la bersiul panjang seperti biasanya. Tetapi bunyi siulnya seperti tertindas dan terlindas oleh siulan orang berjubah abu-abu. Akhirnya, bahkan dirinya merasa seperti terserang suatu aliran hawa yang panas bukan kepalang. Ia kaget dan cepat-cepat mempertahankan diri. Namun, ia kena tergeser oleh suatu dorongan halus tetapi kuat luar biasa.

Pringgasakti waktu itu terus saja duduk bersila di atas tanah. Dengan sungguh ia mencoba bertekun bersemadi. Darahnya terasa bergolak sangat cepat dan menusuk-nusuk kepala. Karena hebatnya pengaruh siulan orang berjubah abu-abu itu, tubuhnya sampai menggigil.

Nuraini yang terbaring di atas rerumputan, terkena pula serangan orang bejubah abu-abu itu. Ia mencoba bergerak dan bangun tertatih-tatih. Tetapi hawa udara seperti menindasnya di tanah. Maka terpaksa ia me-rangkak-rangkak mencoba menjauhi. Mendadak saja, pinggangnya terasa kena sambar. Cepat ia menoleh. Ternyata dia sang Dewaresi yang dalam kegugupannya, terus saja melarikan diri sambil menggondol mangsanya. Syukurlah, pengaruh orang berjubah abu-abu itu menyiutkan hatinya. Andaikata tidak, Nuraini pasti akan menjadi korban kebiadap-annya. Karena itu, dia hanya berani menggondol pergi selintasan saja. Khawatir ia akan dikejar orang berjubah abu-abu, maka Nuraini dilemparkan ke tanah. Sedangkan dia sendiri lari Iintang-pukang tak tentu arah tujuannya.

"Bagus!" seru Titisari dengan tiba-tiba. "Memang selama hidupku tak pernah aku percaya pada hantu. Kini ternyata benar belaka.

Apakah kalian percaya ada hantu muncul di siang hari?"

Sangaji, Wirapati, Bagus Kempong, Sanjaya dan pendekar-pendekar lainnya diam tak menyahut. Masing-masing lagi terbenam dalam benaknya yang penuh dengan teka-teki. Mendadak saja terdengar Bagus Kempong berkata kepada Wirapati,

"Adikku Wirapati. Benar-benar hebat muridmu. Dia sanggup mengalahkan iblis itu, sedangkan aku sendiri belum tentu bisa."

Wirapati sesungguhnya heran dan kagum kepada kemajuan Sangaji. Tahulah dia, bahwa muridnya menggunakan ilmu sakti bukan berasal dari perguruannya atau ajaran Jaga Saradenta.

Maka sebagai orang jujur dia lantas saja berkata, "Janganlah Kakak memuji terlalu tinggi terhadapku. Sebagai guru betapa takkan girang menyaksikan kemajuan salah seorang muridnya. Hanya saja apabila mengira, bahwa kemajuannya adalah hasil ajaranku benar-benar salah. Aku sendiri kagum kepadanya."

Mendengar percakapan gurunya dengan Bagus Kempong, hati Sangaji tak tenteram. Meskipun gurunya tiada mencelanya, tetapi ia merasa bersalah menerima ajaran seseorang. Hal itu berarti bahwa ia mengangkat seseorang guru lain di luar pengetahuan gurunya. Memperoleh pertimbangan demikian, cepat ia men-bungkuk hormat kepada Wirapati.

"Guru! Sesungguhnya..." Tetapi baru mengucap demikian, mendadak saja Pringgasakti sudah berada di depannya kembali dengan bertolak pinggang.

"Hai bocah! Kau benar-benar sudah dapat memahami ilmu Kumayan Jati ajaran si jem-bel Gagak Seta. Bagus! Otakku tumpul, sampai aku tadi tak mengenal ilmu saktimu. Hm ... sekarang janganlah kau mengira, bahwa aku takkan sanggup melawan ilmumu. Ingat-ingat-lah, bahwa aku murid Adipati Surengpati. Murid Adipati Surengpati betapa takkan mampu melawan murid Gagak Seta. Cuh! Hayo kita bertempur kembali... Ingin aku melihat sampai di mana kehebatan ilmu sakti Kumayan Jati," damprat Pringgasakti.

Sangaji seorang pemuda yang sabar dan jujur. Mendengar tantangan Pringgasakti, ia membungkuk hormat sambil menyahut.

"Sebenarnya, aku bukan tandinganmu. Aku hanya dapat melawan kegagahanmu secara kebetulan belaka. Apabila kali ini engkau telah sadar akan kelalaianmu, pastilah aku bukanlah lawanmu lagi. Karena itu, mestinya aku harus menyatakan takluk kepadamu..."

"Ilmu sakti Kumayan Jati terbagi menjadi dua. Pukulan keras dan pukulan lembek. Semuanya berjumlah delapan belas jurus. Kemudian ditambah pula enam pukulan guntur. Kulihat, engkau belum menggunakan seluruhnya."

Pringgasakti tak menghiraukan.

"Ocapanmu benar belaka," sahut Sangaji, "Memang belum seluruhnya aku menggunakan semua pukulan ilmu sakti Kumayan Jati."

"Mengapa?"

Mendengar penegasan Pringgasakti, cepat-cepat Titisari mencegah agar merahasiakannya. Tetapi Sangaji yang jujur mendadak saja menjawab, "Sebab, aku belum menerima warisan ilmu Kumayan Jati dengan seluruhnya."

"Bagus!" sahut Pringgasakti dengan gembira. Kedua kelopak matanya lantas saja bersinar terang. "Belum lagi engkau menerima ajaran ilmu sakti Gagak Seta, ternyata kau telah dapat menjatuhkan aku. Hm, apakah Gagak Seta benar-benar seorang mahasakti tak terlawan? Ah, terpaksalah aku menguji dirimu anak muda."

Mereka yang mendengar bunyi ucapan Pringgasakti jadi heran dan cemas. Ternyata alasan pertempuran tidak hanya berkisar soal mempertahankan harga diri dan pembalasan dendam tetapi mendadak saja menyangkut pula tentang adu ilmu sakti. Di sini terasa terjadinya bibit bentrokan antara Adipati Surengpati dan Gagak Seta.

Sangaji masih saja berlaku sabar. Katanya mengalah, "Titisari, kawanku ini yang masih begini muda tak dapat aku lawan. Apalagi melawan engkau. Ilmu Adipati Surengpati adalah salah satu ilmu di dunia ini, yang kukagumi dengan segenap hatiku..."

"Eh Abu!" Titisari menyambung, "Apakah maksudmu menantang kawanku dengan mengadu ilmu Karimun Jawa? Masakan ada seorang di kolong langit ini yang mampu melebihi ayahku?"

"Ehem agar hatiku yakin, apa buruknya aku menguji kawanmu...." Pringgasakti tetap bersikap tegang. Dengan tiba-tiba pula, kakinya terus menjejak dan menyerang cepat. Sangaji mengelak ke samping. Dan pudarlah benteng kesabarannya. Dengan mata berapi-api meledaklah suaranya,

"Aku sudah berusaha menghormati tataran angkatan tua. Tapi engkau tetap membandel. Bahkan menyerang aku dengan tiba-tiba. Silakan!" Habis berkata demikian, tinjunya lantas saja menyerang. Dan terdengarlah derum angin bergulungan. Pringgasakti melompat ke samping dan menyambut serangan Sangaji dengan cengkeramannya.

"Pukullah aku dengan jurusmu yang tanpa suara," seru Pringgasakti. "Dengan menggunakan pukulanmu yang bersuara, kau bukan tandinganku."

Mendengar ucapan Pringgasakti, Sangaji melompat mundur sambil berkata, "Pukulanku tanpa bersuara berjudul pukulan iblis. Dalam keadaan biasa, aku dilarang melepaskan. Karena hal itu bertentangan dengan pengucapan darah seorang ksatria. Andaikata pada suatu hari aku melihat seseorang menggunakan pukulan demikian terhadap seseorang yang belum patut dimusnahkan, akan kuku-tuki dan kubenci sampai tujuh turunan. Karena itu, betapa aku sudi menggunakan jurus itu terhadapmu? Kalau tadi aku melontarkan pukulan demikian, bukanlah dengan sengaja. Tapi semata-mata untuk mengusir hawa racunmu yang mulai merayapi tubuh. Jadi aku berdaya mempertahankan diri terhadap racun dan bukan terhadapmu. Dengan demikian, adalah benar-benar hina apabila kau memaksa dirimu agar bertempur melawan pukulan iblisku. Aku emoh."

Suara Sangaji meskipun menggelikan dalam pendengaran para pendekar, tetapi berkesan sungguh-sungguh. Sehingga mau tak mau hati nurani Pringgasakti tergerak juga.

Ih! anak muda ini berhati mulia, pikirnya. Tetapi ia membentak, "Aku minta kepadamu, agar engkau menggunakan pukulan iblismu. Jadi bukan kesalahanmu apabila engkau terpaksa menggunakan. Dan tenang-tenangkan-lah hatimu, karena aku mempunyai cara untuk memecahkan. Apa perlu kamu berpura-pura berbicara kemanusiaan terhadap aku iblis tua bangka?"

Sangaji mengerling kepada seseorang berjubah abu-abu yang menggunakan topeng mayat. Pikirnya, mungkin dia telah mengajarkan ilmu memecahkan pukulan sakti Paman Gagak Seta. Jika mampu siapakah dia?

Sangaji diam-diam menimbang-nimbang, la melihat Pringgasakti terus mendesak. Karena itu mau tak mau ia terpaksa berkata memutuskan, "Baiklah! Aku akan mencoba melayani kehendakmu."

Sangaji lantas saja mengingat-ingat semua jurus ilmu sakti Kumayan Jati dan pukulan rahasia hasil penemuannya dengan tiba-tiba tadi. Diam-diam ia menyalurkan tata napas Baju Sejati dan Kumayan Jati. Ternyata dia tak menemukan suatu kesulitan, meskipun belum terlalu lancar. Tetapi andaikata Pringgasakti mendadak bisa bergerak di luar dugaan, rasanya dia masih mampu untuk mempertahankan diri. Memperoleh pikiran demikian, majulah dia memasuki gelanggang pertempuran. Mendadak saja ia mendengar angin berdesir lewat di sampingnya, la kaget. Cepat ia menoleh dan menarik tinjunya ke dada. Kemudian merubahnya dengan suatu jurus lain. Tetapi kembali ia mendengar suara srr... lewat di sampingnya. Ia kaget bercampur heran. Karena begitu tinjunya hendak dikembangkan, Pringgasakti sudah dapat menebak dengan cepat dan tepat. Tahu-tahu ia kena suatu tangkisan hebat yang segera dapat mementalkan tinjunya.

Dengan hati penuh dengan teka-teki, ia berkisar dari tempatnya dan mempersiapkan gempuran lembek yang tadi dapat meruntuhkan. Dan kembali ia mendengar suara berdesir.

Tatkala tinjunya dilontarkan, Pringgasakti dapat menangkis cepat, bahkan bisa pula mendahului menyerang. Dan untuk kedua kalinya, serangan Sangaji luput. Malahan lengan bajunya sobek selintasan.

Aneh! Dia tahu menebak jurus pukulan rahasia ilmu sakti Kumayan Jati, sudahlah aneh. Sekarang malahan dapat mendahului pukulan pula, pikir Sangaji dalam hati. la masih belum percaya. Ia mengira, itulah suatu kejadian secara kebetulan. Maka dengan sebat ia mengirimkan tiga pukulan lembek dari jurus tahap kedua. Inilah pukulan lembek yang paling membahayakan. Selama dia mewarisi ilmu sakti Kumayan Jati, baru pada saat itulah ia menggunakan.

Pringgasakti nampak gugup, la merasa seperti terdesak dan terhimpit suatu tenaga angin Tetapi tak dapat menebak dari mana arah datangnya. Mendadak saja ia mendengar suara... srrr-srrr... tiga kali berturut-turut. Mendengar suara angin itu, cepat ia mencengkeramkan dan merabu maju.

Pengalaman adalah mahaguru, kata pepatah. Maka lambat-laun Sangaji jadi cerdik juga. Tak ragu-ragu lagi, ia menduga kepada orang berjubah abu-abu. Untuk meyakinkan dirinya segera ia melepaskan pukulan lembek tahap kedua jurus ke-empat, sambil mengerlingkan mata. Sekarang ia melihat orang berjubah abu-abu itu menyentil sebutir kerikil yang cepat melesat ke udara. Suaranya terdengar pula berdesir.

Ah, pantas iblis itu bisa mengelakkan pukulan rahasia ilmu sakti Kumayan Jati. Tetapi siapakah orang berjubah abu-abu itu yang bisa memberi petunjuk-petunjuk? Kenapa dia paham pula akan rahasia ilmu sakti Kumayan Jati yang tiada duanya dalam dunia ini? la terus bergulat dalam

benaknya. Akhirnya memutuskan, "Baiklah! Setelah aku menghabiskan kesembilan jurus tahap kedua yang lembek, aku akan menyatakan takluk ... Masakan dia akan memaksa aku melakukan jurus yang keras?"

Pertempuran terus berlangsung dengan bertambah seru. Sangaji selalu menjadi pihak penyerang. Suatu tanda, bahwa Pringgasakti sebenarnya tiada paham dengan ilmu sakti Kumayan Jati. Hanya saja, suara berdesirnya kerikil yang melesat ke udara kian nyata. Bahkan kini, mau tak mau orang berjubah abu-abu terpaksa dengan terang-terangan membantu Pringgasakti.

Pringgasakti lantas saja bisa merubah diri menjadi pihak penyerang oleh petunjuk-petunjuk orang berjubah abu-abu. Dia kini jadi galak dan ganas. Angin serangan bergulungan hebat dan tiap kali gerak didahului dengan suara desirnya kerikil. Mereka yang berdiri di pinggir gelanggang, kini dapat menyaksikan dengan terang-terangan bagaimana Pringgasakti dibantu oleh orang berjubah abu-abu itu. Dua kali Pringgasakti kena terdesak ke pojok. Tetapi selalu dapat membebaskan diri, malahan bisa membalas menyerang tiga kali bemntun-runtun.

Titisari yang berotak cerdik, jadi berpikir keras. Ia mulai mencari akal. Diam-diam ia memungut beberapa butir kerikil. Kemudian meniru perbuatan orang berjubah abu-abu dengan menyentilkan kerikil itu ke arah Pringgasakti untuk mengacaukan pemusatan pikirannya. Kadang-kadang ia menyerang ke tempat kosong, ke udara bebas atau ke tanah. Bahkan berani pula menyerang kerikil orang berjubah abu-abu itu. Tetapi orang berjubah abu-abu itu benar-benar mengagumkan. Apabila kerikilnya terpukul, justru bisa mendengungkan suara lebih tajam dan arah-nya lantas saja bisa bergeser tempat. Kalau tadi dimaksudkan sebagai penunjuk pertahanan diri, kini oleh pantulan kerikil Titisari berubah menjadi petunjuk dan menyerang.

Bagus Kempong, Wirapati, Abdulrasim, Cocak Hijau, Manyarsewu, Sawungrana, Yuyu Rumpung dan Sanjaya semua terheran-heran menyaksikan kehebatan ilmu menyentil orang berjubah abu-abu itu. Panah atau peluru pistol, tidaklah sehebat sentilannya. Barangsiapa kena tersentil, pasti takkan berkesempatan melepaskan sepatah katapun jua.

Titisari berdiri tertegun, la sampai ter-cengang-cengang karena heran bukan kepalang. Tanpa berkedip ia mengamat-amati orang berjubah abu-abu yang mengenakan topeng setan.

Dalam pada itu, keadaan Sangaji kena terdesak Pringgasakti yang dapat bergerak dengan sebat oleh petunjuk sentilan kerikil tajam. Iblis itu tinggal mengikuti arah segi lintang desiran kerikil. Maka serangannya kian lama kian berbahaya.

Tiba-tiba terdengarlah suatu suara nyaring. Dan nampaklah dua butir kerikil saling berbenturan di udara. Kerikil yang pertama melesat agak kendor. Yang kedua pesat dan menyekat keblat. Tak urung kedua butir itu berbenturan dan meletikkan sinar api. Justru pada waktu itu Pringgasakti melompat menubruk dengan menggeram, sedangkan Sangaji cepat-cepat meloncat ke samping.

Kemudian terdengar suara Titisari memekik tinggi.

"Ayah!" Gadis itu lantas saja lari ke arah orang berjubah abu-abu dan terus memeluknya, la menangis keras sambil berkata menyesali, "Ayah! Kenapa Ayah mengenakan topeng begini buruk?"

Peristiwa itu di luar dugaan, orang berjubah abu-abu itu sampai dia berdiri tertegun. Dengan sendirinya keadaan di gelanggang pertempuran jadi berubah. Pringgasakti yang sudah merangsak menubruk dengan menggerung mendadak saja berhenti di tengah jalan, karena kehilangan petunjuk. Inilah suatu kesempatan yang bagus bagi Sangaji. Segera ia melepaskan serangan lembek jurus kesembilan. Tanpa petunjuk orang berjubah abu-abu, Pringgasakti kehilangan daya-geraknya bagaikan seseorang yang kehilangan kedua belah matanya. Maka tak ampun lagi ia kena terpukul jurus kesembilan ilmu sakti Kumayan Jati dan jatuh terkapar di atas tanah. Seluruh tenaganya seperti terkikis, sehingga iblis yang terkenal sakti itu tak mampu berdiri tegak lagi.

Abdulrasim yang sudah memperoleh kisikan sang Dewaresi tentang siapakah Titisari sebe-narnya, kaget sewaktu gadis itu memanggil orang berjubah abu-abu sebagai ayahnya. Karena kagetnya kakinya sampai gemetaran. Betapa tidak? la kenal siapakah Ayah Titisari. la kenal pula siapakah Adipati Surengpati. Selain terkenal bengis dan kejam, ia seorang mahasakti setengah dewa.

"Ayah kenapa Ayah datang ke mari?" tegur Titisari.

"Kenapa aku datang ke mari? Bukankah karena engkau aku sampai keluyuran ke mari?"

Titisari girang bukan kepalang. Ia tahu dan semua orang tahu bahwa Adipati Surengpati adalah seorang tokoh mahasakti yang angkuh. Dahulu pernah bersumpah takkan mendarat di Pulau Jawa. Dan sumpahnya ditepati, meskipun oleh sumpah itu membuat dia tak bisa mengejar Pringgasakti. Apa sebab dia bersumpah tak sudi mendarat di pulau Jawa, adalah gara-gara keputusan Mangkubumi 1 yang mengesyahkan Pangeran Samber Nyawa menjadi Mangkunegoro 1 di Surakarta. Dia sendiri sebenarnya berangan-angan besar untuk menjadi salah seorang raja di Pulau Jawa. Karena ternyata angan-angannya tak tercapai, maka minggatlah dia dari Yogyakarta dan bermukim ke sebuah pulau di seberang utara Pulau Jawa. Di pulau itu ia mendirikan semacam kerajaan kecil, dan dialah yang menjadi rajanya.

"Ayah, maksud Ayah hendak mencari aku ternyata sudah tercapai. Bagus! Bagus!" kata Titisari manja.

"Hm... karena engkaulah aku terpaksa men-genakan topeng buruk ini."

Titisari jadi terharu. Tahulah dia, bahwa untuknya ayahnya bersedia mengorbankan segalanya. Ternyata nilainya jauh lebih tinggi daripada kitab pusaka Witaradya yang dipan-dangnya sebagai jiwanya sendiri. Tatkala dahulu ia kehilangan kitab pusaka Witaradya, tak sudi dia menyeberangi lautan. Karena mendongkol dan murka ia melampiaskan dendamnya kepada hamba-sahaja yang setia. Semuanya diputuskan urat dan tulang-belulangnya, sehingga menjadi orang-orang lumpuh. Tetapi begitu melihat anak daranya melarikan diri dari Pulau Karimun Jawa, ia batalkan sumpahnya dan terus mengejar sampai bertemu pada hari itu. Sekalipun mendongkol, Adipati Surengpati bersyukur menyaksikan anak-daranya tiada kurang suatu apa.

"Ayah!" bisik Titisari lagi yang tahu membaca gejolak hati ayahnya. "Mulai sekarang, aku berjanji akan menjadi seorang anak yang baik dan penurut. Aku akan selalu mendengarkan semua perkataanmu."

Mendengar janji Titisari, Adipati Surengpati terus memeluk anaknya.

"Pimpinlah bangun murid Ayah, si Abu Pringgasakti," ia berkata kepada Titisari.

Titisari segera menghampiri Pringgasakti dan menolong menegakkan.

Bagus Kempong, Wirapati dan pendekar-pendekar lainnya segera membungkuk memberi hormat kepada Adipati Surengpati. Terdengar Adipati Surengpati menghela napas dalam. Berkata setengah menyesali.

"Abu! Karena kamu, aku banyak menyiksa orang-orang tak berdosa. Karena engkau, aku kehilangan sebagian kitab pusaka keluargaku. Sehingga isteriku meninggal oleh duka cita."

Mendengar ucapan Adipati Surengpati, Pringgasakti menggigil ketakutan. Tapi begitu mendengar berita meninggalnya isteri Adipati Surengpati, mendadak saja dia menangis menggerung-gerung.

"Mengapa menangis?" bentak Adipati Surengpati bengis

Peringgasakti kenal baik tabiat gurunya yang benci kepada bunyi tangis. Maka seketika itu juga, ia berhenti menangis. Sebaliknya Titisari nampak menjadi manja. Terus saja gadis itu menghampiri ayahnya sambil berkata, "Ayah! Nampaknya Ayah mendongkol benar kepada Pringgasakti. Apakah Ayah mendongkol pula terhadapku?"

"Kau pun termasuk salah satu anasir membu-yarkan ketenteraman hatiku. Hm!" Adipati Su-rengpati menghela napas. Dan Titisari mundur setengah langkah sambil melilitkan lidahnya.

"Ayah! Mari kuperkenalkan dengan beberapa sahabatku," katanya mengalihkan pembicaraan. "Inilah Paman Bagus Kempong dan Paman Wirapati, murid Kyai Kasan Kesambi yang tersohor di seluruh jagat."

"Hm," dengus Adipati Surengpati.

"Dan ini sahabatku, Sangaji." Titisari tak peduli. Tapi Adipati Surengpati bersikap dingin dan membeku. Ia melemparkan pandang ke sana. Melihat sikapnya, Bagus Kempong dan Wirapati mendongkol hatinya. Mereka merasa seperti direndahkan. Diam-diam mereka membenarkan warta tentang watak dan perangai Adipati Surengpati yang aneh, kejam, bengis dan tak tahu aturan. Apabila dia menjadi guru seorang iblis seperti Pringgasakti, sudahlah selayaknya.

Waktu itu Adipati Surengpati menatap muka Titisari sambil berkata memerintah, "Kau mempunyai benda milik apalagi? Ambillah! Dan ayo berangkat pulang!"

"Apa yang kupunyai?" Titisari tertawa geli. "Tiada yang kumiliki kecuali diriku sendiri. Apakah Ayah hendak membawa Abu pulang pula ke Karimun Jawa?"

Dengan mata berkilatan, Adipati Surengpati mengawasi Pringgasakti. Mendadak saja, Sanjaya yang selama itu berdiam saja datang menghampiri. Memang pemuda itu adalah seorang anak yang licin dan pandai mengambil hati. Begitu ia melihat betapa gurunya-Pringgasakti ketakutan setengah mati terhadap Adipati Surengpati secara tak resmi menjadi kakek gurunya?

"Cucu-murid Sanjaya perkenankan meng-haturkan sembah," katanya takzim.

Adipati Surengpati menoleh kepada Pringgasakti dengan meninggikan alisnya. Menegas, "Dia cucu muridku? Semenjak kapan dia menjadi muridmu? Dan kapan pula kamu berhak mengambil murid untuk menurunkan Ilmu Karimun Jawa tanpa sepengetahuanku?"

Gugup Pringgasakti hendak menjawab. Tetapi belum lagi mulutnya terbuka, Adipati telah menyambar lengan Sanjaya. Kemudian dilemparkan tinggi di udara. Begitu ia menangkap dengan tangan kiri, lantas saja tangan kanannya menghantam pundaknya.

Pringgasakti kaget bukan kepalang sampai dia memekik, "Guru!"

Hajaran Adipati Surengpati membuat Sanjaya jatuh berjungkir-balik di udara dan runtuh di atas tanah tanpa tenaga.

"Hm!" dengus Adipati Surengpati. "Bagaimana kamu berani mewariskan Ilmu Karimun Jawa kepadanya? Karena itu, hari ini kurenggut semua tenaganya. Selanjutnya, dia takkan dapat lagi berlatih ilmu Karimun Jawa. Mengerti?"

Pringgasakti mengangguk dengan mulut ter-bungkam. Sama sekali ia tak berdaya menghadapi gurunya yang bengis dan sakti. Tetapi masih dia mencoba, "Guru! Untuk menghimpun tenaga jasmaniah, seseorang membutuhkan waktu paling tidak empat tahun lamanya. Apa sebab guru lantas saja melenyapkan begitu saja? Apakah tidak me-nyayangkan bakat seorang muda sebagai tunas mekar di kemudian hari?"

"Kau tak perlu mengoceh seperti burung. Sedang nyawamu sendiri belum pasti selamat, mengapa kau berpura-pura menjadi pahlawan?"

Pringgasakti terkenal sebagai iblis kejam dan bengis. Puluhan bahkan ratusan orang sudah menjadi korban kebiadapannya.

Tanpa berkedip ia merenggut nyawa seseorang dengan begitu saja. Tetapi meskipun demikian, dalam hati nuraninya mengalirlah sebintik jiwa ksatria juga. Terbukti dengan peristiwa kali itu. Ternyata ia kasihan kepada Sanjaya sebagai guru dan murid. Maka begitu melihat muridnya tersiksa, lantas saja ia memberanikan diri untuk menuntut keadilan.

Nyawanya sendiri tak dihiraukan lagi. Berkata dengan suara bergetar, "Guru! Selama aku meninggalkan Karimun Jawa, tiada hasratku hendak mencari murid atau menurunkan warisan ilmu sakti Karimun Jawa tanpa sepengetahuan guru. Tetapi terhadap anak itu, mendadak saja hatiku tergerak. Karena pertama-tama, ia adalah seorang pemuda yang berbakat. Kedua, ia putera seorang pangeran yang pantas memiliki sepercik ilmu sakti guru. Dan ketiga, kuharapkan kelak bisa menjadi ahli waris kesaktian guru. Karena itu, alangkah pedih rasa hatiku melihat guru memusnahkan tenaga saktinya. Dengan demikian, ia akan menjadi seorang pemuda yang hina-dina. Menjadi seorang pemuda cacat jasmaniah selama hidupnya."

"Andaikata benar begitu, apa peduliku?" potong Adipati Surengpati tanpa perasaan.

Mendengar ucapan Adipati Surengpati, tak terasa sekalian para pendekar menoleh kepada Sanjaya.

Pemuda itu benar-benar tertumbuk batu. Tadinya dia mengira akan mudah mengambil hati Adipati Surengpati. Tak tahunya, Adipati Surengpati bukanlah seperti manusia lumrah. Wataknya aneh. Tabiatnya susah ditebak.

Karena itu ia terkenal sebagai si iblis dari Karimun Jawa. Sekarang, tenaga saktinya terpunah sudah oleh hajaran Adipati Surengpati. Tak mengherankan, bahwa wajahnya sekaligus menjadi kuyu. Tenaga jasmaniahnya lumpuh. Dengan pandang suram ia menyiratkan pandang kepada sekalian yang hadir seolah-olah minta bantuan. Tetapi bagaimana mereka berani berkutik di depan Adipati Surengpati yang terkenal sebagai seorang mahasakti setengah dewa?

"Hai, siapa namamu anak muda?" mendadak saja Adipati Surengpati berkata kepada Sanjaya.

Sanjaya hendak menjawab, tetapi Pringgasakti mendahului, "Dia bernama Sanjaya, pu-tera Pangeran Bumi Gede."

"Ih! Siapa kesudian berbicara dengan hamba Belanda?" Adipati Surengpati meludah ke tanah. "Untunglah, aku tidak memusnahkan seluruh tenaga jasmaninya. Aku hanya mengambil milikku belaka, agar dia tak bisa menekuni ilmu sakti Karimun Jawa. Berbahagialah!"

Mendengar ujar Adipati Surengpati, Pringgasakti girang bukan kepalang sampai air matanya bercucuran.

Tatkala itu Titisari menoleh kepada Sangaji sambil berkata, "Aji! Hebat tidak ayahku? Dilihat sepintas lalu, pakarti ayahku adalah kejam. Siapa mengira, kalau Ayah hanya mengambil haknya kembali sebagai hukuman terhadap seorang pengkhianat yang berani mencuri wewenang seseorang. Inilah namanya maling kepergok di siang hari bolong."

"Ayahmu hebat sekali, Titisari," sahut Sangaji dengan jujur. "Kalau kau nanti sudah pulang kembali ke kampung halaman, janganlah kau mensia-siakan ajaran ayahmu. Pasti kamu kelak akan menjadi pendekar sakti tak terlawan."

"Kau ikut juga kan ke Karimun Jawa?" sahut Titisari cepat. Mukanya berubah, suatu tanda hatinya cemas.

"Aku hendak mengikuti guru mendaki Gunung Damar. Kelak aku akan menjengukmu."

Titisari jadi gelisah seperti cacing tercebur di atas penggorengan. Katanya setengah menjerit, "Tidak! Tidak! Tak mau aku berpisah denganmu."

Sangaji menarik napas. Sebenarnya, dia pun agak berkeberatan berpisah dengan Titisari, Sewaktu hendak menyatakan isi hatinya, men-dadak saja ia melihat Adipati Surengpati berkelebat menyambar Sanjaya. Anak muda itu dilemparkan ke udara dan ditendang jungkir-balik. Tak ampun lagi. Sanjaya menggelinding di atas tanah. Tetapi yang aneh adalah sikap Pringgasakti. Begitu melihat muridnya jatuh bergulingan, dia bahkan berjingkrak sambil berteriak nyaring.

"Sanjaya! Lekaslah engkau menghaturkan sembah kepada Kakek-guru. Beliau telah menghadiahi semacam tenaga sakti kepadamu."

Dengan tertatih-tatih, Sanjaya merayap bangun. Mula-mula matanya berkunang-kunang. Sekonyong-konyong dalam tubuhnya terasa mengalir semacam hawa hangat. Lantas saja ia merasa segar-bugar. Oleh teriakan Pringgasakti tahulah dia bahwa Adipati Surengpati sedang menganugrahi semacam ilmu sakti dengan diam-diam. Cepat ia maju dan hendak menghaturkan sembah. Tetapi Adipati Surengpati membentak, "Sudah kukatakan tadi, bahwa aku telah memusnahkan semua tenaga sakti ilmu Karimun Jawa. Kalau saja kini kamu merasa memperoleh tenaga baru, sebenarnya adalah untuk bekal menekuni ilmu tata-berkelahi lumrah. Sebaliknya untuk menekuni ilmu sakti janganlah mengharap yang bukan-bukan." Baik Pringgasakti maupun Sanjaya kecewa mendengar keterangan Adipati Surengpati, tetapi mereka tak dapat berbuat lain, kecuali hanya membungkam mulut.

"Abu!" Tiba-tiba suara Adipati Surengpati berubah menjadi garang. Sebenarnya engkau manusia terlalu jahat. Tetapi aku tahu, kau telah menderita batin pula. Tadi kulihat, sewaktu kau terdesak oleh anak muda itu, teringatlah kamu pada nama perguruanmu. Sehingga dengan berbekal petunjukku, kamu berani melabrak anak muda itu demi mempertahankan nama perguruan. Bagus! Karena jasamu itu, aku akan membiarkan engkau hidup untuk beberapa bulan."

Mendengar ujar gurunya, hati Pringgasakti terperanjat bercampur heran. Tak pernah diduganya, bahwa gurunya akan mengampuni kesalahannya dengan mudah, mengingat pegawai-pegawainya disiksa sepanjang hidupnya tanpa berdosa karena perbuatannya semata. Itulah sebabnya oleh rasa syukur, ia duduk bersimpuh untuk menyatakan terima-kasih tak terhingga.

"Bagus!" Adipati Surengpati menyahut sembah muridnya. Kemudian menepuk pundak Pringgasakti sambil berkata, "Kau murid mengenal budi."

Pringgasakti terkejut. Pundaknya tiba-tiba terasa menjadi nyeri. Matanya berkunang-kunang dan dunia seolah-olah berputar di depannya. Tahulah dia, bahwa gurunya sedang menjatuhkan suatu siksaan yang mengerikan. Siksaan itu bernama, Tepukan Cakrabirawa. Barangsiapa kena tepukan tersebut, seluruh tubuhnya akan terasa seperti ditusuki ribuan jarum. Makin dia bergerak, makin sakit. Setelah lewat satu bulan, tenaganya mulai sunat. Grat-uratnya mulai lemah dan darahnya mulai membeku. Apabila sudah berkembang demikian, tiada seorang pun di kolong langit ini yang mampu mengobati, meskipun dewa sendiri tidak. Teringat akan siksaan itu, air

mata Pringgasakti mengalir deras. Dengan tersekat-sekat ia berkata, "Guru, muridmu memang berdosa tak teram-punkan. Pantaslah guru menghukum aku mati. Karena aku dahulu terbelenggu oleh nafsu ingin menjadi seorang pendekar tersakti di dunia ini, sampai aku mencuri sebagian kitab pusaka guru. Sama sekali tidak terduga, bahwa oleh perbuatan itu, ibu Titisari wafat karena berduka. Tetapi, perkenankanlah aku memohon hukuman mati yang lain. Bebaskan aku dari siksaan Tepukan Cakrabirawa."

Adipati Surengpati tidak tergerak hatinya. Dengan wajah membeku dan menatap muridnya. Mulutnya menyungging suatu senyum yang sukar untuk terbaca. Karena itu, Pringgasakti jadi putus asa. Cepat luar biasa ia mencabut cemeti pamuk dan segera hendak menghajar tubuhnya sendiri sehingga mampus dengan seketika itu juga. Tetapi Adipati Surengpati bukanlah seseorang yang mudah dikelabui. Belum lagi Pringgasakti bisa bergerak, tahu-tahu cemeti pamuk telah berpindah ke tangan pemiliknya semula.

"Eh, mengapa kamu ingin cepat-cepat mati di hadapan gurumu?" tegur Adipati Surengpati tak berperasaan. "Mati di hadapanku bukankah tidak mudah?"

Mendengar ujar gurunya, tahulah Pringgasakti bahwa gurunya akan menurunkan siksaan lain yang jauh lebih mengerikan. Kemudian ia mengerling kepada Sangaji dan kemudian berkata, "Terimalah rasa terima-kasihku atas jasamu membunuh adikku. Andaikata dia masih hidup, pastilah matinya hari ini akan tersiksa seperti aku."

Adipati Surengpati tak memedulikan ujar muridnya. Dengan suara dingin dia berkata, "Tepukan Cakrabirawa ini akan bekerja setelah lewat satu tahun. Dalam satu tahun ini engkau akan kuberi tugas menyelesaikan pekerjaan suci. Setelah selesai, kau boleh datang ke

Karimun Jawa. Aku akan membebaskan siksaan ini dari tubuhmu."

Girang hati Pringgasakti mendengar ujar gurunya. Dengan terharu ia bersembah lagi seraya berkata takzim.

"Katakanlah, tugas apa yang harus kulakukan? Meskipun harus menyeberang lautan api dan telaga golok tajam, takkan muridmu mundur selangkah pun juga. Bersabdalah!"

Adipati Surengpati tersenyum. Berkata, "Eh, kamu seolah-olah mampu melakukan tugasmu yang belum lagi kuterangkan. Tahukah kau tugas apa yang akan kaupikul, sampai begini gagah lantas saja bisa menerima?"

Hati Pringgasakti kecut. Tak berani ia men-jawab. Kepalanya hanya menunduk lebih dalam.

Melihat muridnya tak berani berkutik, berkatalah Adipati Surengpati.

"Dengarkan! Yang pertama, bagian Wirata-dya yang kau curi, harus kaukembalikan se-lengkap-lengkapnya. Dan ingatlah siapa pula yang pernah melihat atau membaca isinya, harus kau bunuh. Dua orang pernah melihat, dua orang itu pulalah yang harus kamu bunuh. Gmpama kata seratus orang pernah membaca, bunuh pulalah seratus orang itu. Kemudian kedua matamu yang pernah menekuninya, harus kau cungkil dari kelopaknya. Dengan demikian, kedua matamu yang biadab itu telah memperoleh hukumannya yang adil. Sebaliknya, apabila engkau melalaikan salah seorang saja, janganlah engkau berharap bisa kembali kepadaku. Aku akan mencarimu dan akan menghukumu dengan suatu hukuman yang setimpal. Tidak hanya hukuman Tepukan Cak-rabirawa saja yang akan menyiksamu, tetapi aku masih mempunyai cara lain yang belum pernah kau dengar, yakni Tepukan Lebur-saketi. Sekali kau kena kuraba, maka kamu tak merasa beranggota tubuhmu. Dengan begitu kamu akan mati penasaran. Karena orang mengira, kau mati bunuh diri karena terganggunya kewarasan otakmu. Bukankah mati demikian jauh lebih mengenaskan?"

Mereka yang mendengar ujar Adipati Surengpati, bergidik seluruh bulu romanya. Pikir mereka, benar-benar dia merupakan iblis samudra Karimun Jawa. Pantas orang gagah tak senang dengan sepak-terjangnya yang sesat dan bengis.

"Sekarang yang kedua!" kata Adipati Surengpati lagi, "Karena pengkhianatanmu, ibu Titisari meninggal dunia oleh duka-cita. Bagian kitab pusaka Witaradya yang tiga bagian, dibawanya hilang ke liang kubur.

Entah dibuang ke mana. Hanya setan dan iblis yang tahu. Karena itu, menjadi kewajibanmu pula untuk mencari sampai ketemu. Kau-sanggup?"

Pringgasakti mengangguk, meskipun dalam hatinya ia mengeluh. Sebaliknya Titisari berpikir, Ibu wafat semenjak aku masih kanak-kanak. Selama itu Ayah tak pernah membicarakan perkara bagian kitab pusaka Witara-dya yang hilang.

"Ini suatu tanda, bahwa Ayah tak berdaya untuk menemukan kembali. Hal itu berarti, angan-angannya untuk menjadi seorang pendekar tersakti pada zaman ini tak tercapai. Sekarang Abu diperintahkan mencari bagian kitab itu dalam tempo satu tahun. Masakan dia mampu?"

Sebaliknya Adipati Surengpati tidak menghiraukan. Nampaknya sama sekali tiada pertimbangan demikian. Hatinya dingin membeku bagaikan batu karang berlumut. Dengan mendongakkan kepala ia berkata tanpa perasaan.

"Kitab pusaka Witaradya engkaulah yang mengambil dan menjamahnya sendiri. Sama sekali aku tak mewariskan, menganjurkan atau mengajarkan. Sebaliknya kamu menekuni sendiri. Apakah yang harus kaulakukan sebagai seorang murid yang berbakti?"

Pringgasakti segera dapat menebak kehendak Adipati Surengpati. Dahinya berkerinyit. Keringatnya mengucur deras. Akhirnya, dengan bergetar ia berkata hormat. "Guru! Tak usahlah guru kecewa mempunyai murid seperti aku. Umurku sudah cukup tua. Jauh lebih tua daripada usia guru sendiri. Apa perlu masih bersitegang dengan mempertahankan kesenangan hidup. Baik! Setelah aku selesai melakukan tugas guru, aku tahu apa yang harus dilakukan oleh seorang murid yang berbakti. Dengan kedua tanganku sendiri, aku akan merenggutkan semua ajaran kitab suci Witaradya dari tubuhku."

Mendengar ujar Pringgasakti, otak Sangaji yang tumpul belum bisa menangkap maksudnya. Segera ia mengerling kepada Titisari. Gadis itu mengunci mulut. Ia enggan memberi keterangan. Karena itu ia menoleh kepada gurunya, Wirapati. Dengan tangan kanan membaca kutung kedua belah tangannya. Wirapati memberi isyarat apa arti merenggutkan ilmu sakti kitab pusaka Wataradya.

Memperoleh keterangan isyarat itu, barulah Sangaji mengerti arti merenggutkan semua ajaran ilmu kitab suci Witaradya. Katanya terheran-heran dalam hati, ah, kiranya dia hendak mengutungi kedua belah tangannya sendiri. Pringgasakti menurut kabar adalah seorang iblis yang luar biasa jahat. Tapi nampaknya pada hari ini, ia insyaf akan kejahatannya. Mengapa masih harus menjalankan hukuman begini berat? Biarlah Titisari kudesak agar memohon ampun kepada ayahnya."

Tengah Sangaji sibuk berpikir, mendadak Adipati Surengpati berpaling kepadanya sambil berkata, "Kau yang bernama Sangaji?"

Sangaji segera membungkuk hormat sambil bersembah. Berkata, "Aku bernama Sangaji. Asal dari Jakarta..."

"Muridku kedua bernama Abas, kaulah yang menewaskan. Bagus! Pastilah engkau lebih hebat dari padanya." Sangaji terperanjat. Nada Adipati Surengpati berkesan kurang menyedapkan hati. Tetapi cepat-cepat ia menyahut, "Waktu itu, aku lagi berumur empat belas tahun. Aku kena tangkap dia. Tanpa kusenga-ja, pistol yang kugenggam meletus. Karena dia menyentil pelatuknya..."

"Begitu?" Adipati Surengpati mendengus. Suaranya luar biasa dingin. "Abas adalah muridku kedua yang murtad. Meskipun demikian orang di luar kalangan kami, tak kuperkenankan menghukum semena-mena. Apakah kaukira, murid dari Karimun Jawa bisa dibinasakan seseorang dengan seenaknya saja?"

Sangaji memang tak pandai berdebat. Maka dia diam tak tahu apa yang harus dikatakan. Melihat Sangaji diam seperti tersumbat mulutnya, Titisari terus saja berkata mewakili.

"Ayah kematian Abas disebabkan suatu kecelakaan. Bukan suatu pembunuhan dengan sengaja."

Adipati memejamkan mata seolah-olah tiada sudi mendengarkan tiap patah kata anaknya. Berbareng dengan menyenakkan mata, ia menentang Sangaji dengan pandang berapi-api.

"Si bule Gagak Seta, biasanya tak senang mempunyai murid. Tetapi kini, ternyata dia telah mengajari kamu ilmu rahasianya hampir tamat. Pastilah kamu mempunyai sifat-sifat baik dan bakat bagus yang melebihi semuanya yang pernah diketemukan. Apabila tidak demikian, pastilah kamu sudah berhasil membujuk atau menjebaknya sehingga mau tak mau dia harus menurunkan

ilmu saktinya kepadamu. Ternyata dengan berbekal ilmu sakti si bule yang belum sempurna, kau telah berhasil merobohkan murid Karimun Jawa.

E-hm... di kemudian hari, apabila aku bertemu dengan gurumu, pastilah dia bakal mengoceh tak keruan."

"Ayah!" kembali Titisari memotong. "Memang benar Paman Gagak Seta mengajari dia, bukan karena Sangaji adalah muridnya tetapi semata-mata oleh suatu bujukan. Juga bukan dialah yang mengakali. Tetapi aku! Ayah, Sangaji adalah seorang pemuda polos hati. Janganlah Ayah berlaku begini bengis sampai dia jadi ketakutan!"

Kali ini Adipati Surengpati benar-benar tidak mendengarkan perkataan anaknya. Sebenarnya, semenjak isterinya meninggal dunia karena duka-cita, seluruh cinta-kasihnya dialihkan kepada gadisnya. Itulah sebabnya, ia memanjakan Titisari sampai melampaui batas, Ia tak memedulikan tingkah-laku Titisari yang agak liar dan terlalu berani menentang semua lakunya yang tidak disetujui. Suatu kali, Titisari merasa tersinggung, tatkala dia mencoba mengajari tata-susila pergaulan. Terus saja gadis itu minggat, peristiwa itu membuat dia terkejut. Cepat-cepat ia mengejar. Sepanjang perjalanan, dia mengira bahwa gadisnya akan sangat menderita. Tak tahunya, Titisari tetap sehat wal-afiat. Bahkan nampak kian segar-bugar dan bercahaya seri seorang gadis remaja yang telah menemukan suatu keputus-an hati. Dengan pandang penuh selidik ia mengamat-amati pergaulan gadisnya dan Sangaji. Ternyata hati anaknya lebih ber-cenderung kepada pemuda itu. Oleh kesan ini, hatinya kurang senang. Maka terus saja dia berkata kepada Sangaji.

"Setelah kamu bisa memiliki ilmu sakti Gagak Seta, pastilah kau tak menghargai penduduk Karimun Jawa."

Titisari kenal watak ayahnya yang angkuh dan mau menang sendiri. Pikirnya dalam hati, Ayah tak senang menyaksikan Sangaji bisa merobohkan Abu dengan ilmu sakti Paman Gagak Seta. Hal ini bisa membahayakan Sangaji.

Memperoleh pikiran demikian, segera dia berkata nyaring, "Ayah! Bagaimana Aji berani menghina murid-murid Karimun Jawa? Dia bisa merobohkan Abu karena secara kebetulan belaka. Ayah tak percaya? Lihat!"

Setelah berkata demikian, gadis itu terus saja melompat menyerang Sangaji dengan ilmu ajaran ayahnya sambil berkata menggertak.

"Mari! Kita bertanding! Keluarkan ilmu sakti Paman Gagak Seta! Aku akan merobohkan kamu dengan ilmu sakti Karimun Jawa!"

Dengan sengaja Titisari menantang Sangaji. Ia tahu bahwa ilmu Sangaji telah maju berlipat ganda dengan sewaktu baru berkenalan dahulu di Cirebon. Tetapi ia percaya, masih bisa melayani dalam dua puluh gebrakan. Ia berharap, mudah-mudahan ayahnya puas.

Sangaji mengerti maksud Titisari. Melihat Adipati Surengpati diam mengamat-amati, maka segera ia membalas tantangan itu.

"Biasanya aku selalu kalah melawan kamu. Tetapi kalau kamu mengira, aku jera kepada gebukanmu kau berpikir berlebih-lebihan. Kali ini, kalau kau mampu menggebuk lagi, aku menyatakan takluk."

Setelah berkata demikian, terus ia mengayunkan tangan dan membalas serangan dengan suatu jurus ilmu sakti Kumayan Jati.

"Bagus!" Titisari tertawa merendahkan. Cepat ia berkisar dengan ilmu langkah Karimun Jawa dan terus menyabetkan tangannya. Itulah suatu jurus ajaran Adipati Surengpati yang terkenal dengan nama Angin Laut Menumbuk Karang.

Sangaji melawan ilmu sakti Karimun Jawa dengan ilmu sakti Kumayan Jati. Tetapi ia sayang kepada keselamatan Titisari. Itulah sebabnya, ia berkelahi dengan setengah hati. Sebaliknya Titisari berkelahi dengan sungguhsungguh. Maklumlah, dia harus membuktikan keunggulan ilmu sakti Karimun Jawa yang sesungguhnya bukanlah ilmu murahan. Kegesitan dan tenaga dorongnya luar biasa. Siku jurusnya tajam dan bidang geraknya menempati kedudukan mata angin yang selalu ber-putar bagaikan gelombang laut. Maka beberapa kali, Sangaji kena terhajar. Celakanya, Titisari menghajar dengan sungguh-sungguh. Bahkan gadis itu menggunakan seluruh tenaganya karena dia tahu tubuh Sangaji kuat.

"Kau masih tak menyerah kalah?" gertaknya sambil terus merangsak.

****

Sangaji tak menyahut. Dia bertahan sebisa-bisanya dengan jurus-jurus ilmu sakti Kumayan Jati. Mendadak saja, Adipati Surengpati yang tadi menonton dengan berdiam diri, melesat ke tengah gelanggang. Cara dia melesat begitu cepat, sampai luput dari pengamatan sekalian yang berada di sekitar gelanggang. Tahu-tahu kedua tangan Adipati Surengpati telah mencengkeram tengkuk Sangaji dan Titisari dengan berbareng. Titisari terus dilemparkan dengan tangan kiri asal terlempar saja. Sebaliknya dengan tangan kanan, Adipati Surengpati mengerahkan suatu himpunan tenaga tertentu. Kemudian menghentakkan pemuda itu ke udara melewati kepalanya. Ia bermaksud hendak merobohkan Sangaji dengan sekali hentakan. Dengan berjungkir-balik melewati kepalanya, masakan takkan roboh babak-belur?

Tetapi aneh! Sangaji yang telah mengantongi ilmu sakti Kumayan Jati bukanlah lagi merupakan seorang pemuda yang masih belum pandai beringus. Begitu ia kena dijungkir-balikkan di udara, terus saja kakinya turun terlebih dahulu. Dan menancap kokoh bagaikan batu karang.

Sebenarnya, apabila dia bisa bermain sandiwara, mestinya harus berpura-pura jatuh bergulingan serta membiarkan mukanya babak-belur. Tetapi memang dia seorang pemuda yang jujur dan tiada pandai berpura-pura. Dengan demikian Adipati Surengpati sekaligus bisa menilai ketang-guhannya. Lantas saja Adipati Surengpati jadi panas hati.

"Hai! Kau kira siapa aku, sampai kau berani mengelabui aku dengan permainan sandiwara? Aku tak mempunyai murid lagi. Karena itu, kau hendak mencoba-coba ketangguhan ilmu ajaran Gagak Seta? Mari!" bentaknya bengis.

Sangaji terperanjat. Cepat-cepat ia membungkuk sambil berkata takzim, "Meskipun aku seumpama berhati sebesar gunung, takkan berani mencoba-coba melawan kesaktian Tuan."

"Hm... layanilah aku!" sahut Adipati Surengpati dengan tertawa dingin. "Seranglah aku dengan ilmu sakti Gagak Seta. Aku akan tetap berdiri di tempatku tanpa bergerak. Asal aku mengelak atau menangkis, hitunglah aku kalah melawan engkau..."

"Aku tak berani," kata Sangaji dengan sung-guh-sungguh.

"Meskipun tak berani, kau tetap wajib melayani aku."

SANGAJI jadi serba salah. Pikirnya, ayah Titisari ini begini keras hatinya. Wataknya mau menang sendiri. Nampaknya dia takkan melepaskan aku, sebelum aku melayani kehendaknya. Biarlah kulawannya. Rupanya dia hendak menghisap tenagaku, kemudian dilontarkan kembali. Dengan demikian aku akan roboh oleh tenaga lontaran kembali. Biarlah aku roboh beberapa kali. Apa artinya demi Titisari?"

"Mengapa melamun?" bentak Adipati Surengpati. "Seranglah aku! Kalau kau menolak, aku akan menghajarmu! Mengerti?"

Sebentar Sangaji terhenyak. Kemudian tim-bullah watak jantannya. Lantas menyahut, "Baiklah! Karena Tuan memberi perintah padaku agar melawan, terpaksa aku tak berani membantah. Setelah berkata demikian, cepat ia melingkarkan tangan. Itulah suatu jurus gempuran ilmu sakti Kumayan Jati yang pertama. Tetapi ia hanya menggunakan tenaga himpun enam bagian, karena khawatir akan melukai ayah Titisari. Kecuali itu andaikata tenaga lontarannya dikembalikan, robohnya takkan begitu keras, la menyerang ke arah dada Adipati Surengpati seperti batu berlumut. Gempuran itu lewat begitu saja seperti tergelincir.

"Hai, anak muda! Kau kira, aku ini siapa sampai engkau berani merendahkan diriku?" tegur Adipati Surengpati dengan mata berapi. "Apa engkau menggempur dengan tenaga setengah-setengah? Apakah kau kira aku takkan tahan menerima gempuranmu?"

Sangaji terkejut. Gugup ia menjawab, "Tak berani aku menggunakan semua tenagaku ter-hadap Tuan."

"Hm, dengan Adipati Surengpati, jangan engkau membiasakan diri bermain-main dengan seorang dari tingkatan tua."

Mendengar teguran itu, Sangaji jadi serba salah. Maka tanpa ragu-ragu kini dia menghimpun seluruh tenaga dengan tata-napas ilmu sakti Kumayan Jati. la berputar lantas melepaskan serangan. Tangan kirinya mengancam dengan dibarengi tangan kanannya menyerang perut.

"Bagus! Inilah baru pukulan yang berarti," puji Adipati Surengpati tersenyum.

Sangaji kaget bukan main. Serangan hebat tak kepalang. Meskipun belum sehebat Gagak Seta, tetapi rasanya bisa mematahkan dahan pohon gundul bayi. Tapi begitu serangannya tiba,

mendadak saja ia kena sedot. Sedotan itu keras bukan main, sehingga lengannya terasa hampir terlepas dari pundak, la kesakitan, sampai tak terasa terloncatlah perkataannya, "Ampun atas kekurangajaranku ini..."

Tetapi tangannya tetap teringkus, sedang tenaganya lenyap entah ke mana perginya.

Wirapati dan Bagus Kempong heran menyaksikan peristiwa itu. Mereka kaget tatkala Sangaji melepaskan gempuran dahsyat. Kemudian heran dan berkhawatir menyaksikan lengan Sangaji tiba-tiba terkulai. Sedetik mereka berpikir, benar-benar hebat Adipati Surengpati. Tanpa berkelit atau menangkis, ia sanggup membuat lengan Sangaji mati kutu...

Terdengar Adipati Surengpati membentak, "Kau pun harus merasakan tanganku, agar kau lebih bisa menilai tinggi rendahnya ilmu Karimun Jawa. Nah, bagaimana menurut hematmu. Manakah yang lebih tinggi nilainya antara ilmu sakti Gagak Seta dan ilmu Karimun Jawa?"

Belum lagi Sangaji membuka mulut, sekonyong-konyong berdesirlah angin tajam. Sangaji memejamkan mata menahan sakit. Cepat-cepat ia menjejak tanah hendak mengelak. Di luar dugaan, tinju Adipati Surengpati telah tiba dengan didahului mengait kaki. Tanpa ampun lagi, Sangaji roboh terguling. Titisari terperanjat, lantas memekik seru. "Ayah! Jangan sakiti dia!" Setelah berkata demikian, gadis itu langsung menubruk ke arah tubuh Sangaji dan mendekap di atasnya. Maksudnya hendak menghalang-halangi serangan balasan ayahnya.

Tetapi Adipati Surengpati menyerang. Melihat anaknya melindungi tubuh Sangaji, tinjunya diubah menjadi satu cengkeraman. Sebat luar biasa, ia mencengkeram kemeja Sangaji. Kemudian pemuda itu diangkat tinggi. Tangan kirinya terus membuat suatu lingkaran kecil hendak menusuk tulang rusuk. Melihat gerakan lingkaran tangan kiri itu,

Wirapati dan Bagus Kempong terkejut. Mereka tahu, bahwa gerakan itu adalah suatu serangan maut. Maka mereka maju dengan berbareng hendak menolong Sangaji. Wirapati berada di depan. Dengan sebat ia menyabetkan pedang dibarengi dengan pegasan pedang Bagus Kempong yang menyerang pula dari samping.

Adipati Surengpati ternyata tiada memedulikan serangan pedang mereka berdua. Dengan tenang ia menyibakkan gadisnya. Tangan kirinya terus bergerak melingkar kalung. Tatkala kedua pedang murid Kyai Kasan Kesambi tiba mendadak saja patah menjadi empat potong. Peristiwa ini membuktikan, bahwa Adipati Surengpati sesungguhnya kebal dari senjata tajam.

Titisari lantas saja menangis. Teriaknya, "Ayah, bunuhlah dia! Tetapi untuk selamanya, tak mau aku bertemu denganmu..." Setelah berkata demikian, tanpa menoleh lagi, ia terus melesat melarikan diri.

Melihat laku anaknya, Adipati Surengsari terkejut berbareng gusar, la kenal akan kekerasan hati anaknya yang tak beda dengan kekerasan hatinya. Sekali berkata dia melakukan tanpa pertimbangan lagi. Cepat ia mengurungkan niatnya hendak mendaratkan serangan maut terhadap Sangaji. Kemudian melesat hendak mengejar puterinya. Ternyata Titisari tiada lagi nampak batang hidungnya. Maka ia berdiri terhenyak di tepi lapangan dengan pandang terlongoh-longoh. Sejenak kemudian, barulah dia menoleh. Waktu itu, ia melihat Wirapati dan Bagus Kempong lagi menolong Sangaji berdiri. Ternyata lengan Sangaji nyaris patah, maka dengan gugup mereka berdua memijat-mijat melancarkan jalan darahnya dan lintang urat-uratnya. Melihat kesibukan mereka, mendadak saja timbulah amarah Adipati Surengpati. Kepergian Titisari lantas saja ditumpahkan kepada kedua murid Kyai Kasan Kesambi itu. Dengan sekali melesat ia menghampiri mereka berdua sambil berkata nyaring.

"Kamu berdua, lekaslah bunuh diri! Dengan begitu tak usah aku membinasakan kamu dengan tanganku sendiri. Kalau kamu menolak, aku bakal menyakitimu..."

Wirapati dan Bagus Kempong adalah murid Kyai Kasan Kesambi. Selama menjadi murid, mereka dididik memiliki budi-pekerti luhur. Keselamatan diri, diabaikan demi cita-cita membela keluhuran. Kalau tidak, masakan Wirapati sampai berani mengorbankan diri selama dua belas tahun semata-mata membela nama perguruannya. Maka oleh ancaman

Adipati Surengpati, serentak timbulah watak kejantanan dan ksatriaannya. Mereka terus saja berdiri sejajar dengan pandang mata tak berkedip.

"Seorang laki-laki, berapa takut akan derita," bentak Wirapati. "Cobalah!" Dan Bagus Kempong menyambung pula. "Kau bersakit hati, karena harga dirimu kena terhina bocah kemarin sore. Kini,

engkau hendak merendahkan nama perguruan dan guru kami Kyai Kasan Kesambi, apakah itu suatu laku bijaksana?"

Sangaji jadi tegang. Ia sadar bahwa mereka berdua takkan mampu melawan Adipati Surengpati. Sama sekali tak diinginkan, bahwa mereka berdua akan membuang nyawa dengan sia-sia semata-mata karena perkaranya. Maka lantas saja ia melompat menyanggah dan berdiri dengan gagah di depan mereka sambil berkata tegas kepada Adipati Surengpati.

"Abas Pringga Aguna, aku seorang diri yang membinasakan. Kesetiaannya tiada sangkut pautnya dengan guruku dan pamanku. Aku sendiri yang akan mengganti nyawanya." Ia tahu kalau watak gurunya adalah penuh keperwiraan. Maka ia menambah lagi, "Tetapi... perkenankan aku memohon waktu. Aku datang ke mari hendak menuntut balas almarhum ayahku yang dibunuh orang dengan semena-mena. Berilah aku tempo satu bulan! Setelah itu, aku berjanji hendak menemui Tuan ke Karimun Jawa. Di sana aku menerima titah Tuan."

Kusut gelombang pikiran Adipati Surengpati. Karena terganggu ketentraman hatinya oleh kepergian gadisnya, ia terus saja mengumbar amarahnya. Teringat pula, bahwa gadisnya minggat lagi karena membela pemuda itu, maka tanpa disadari gelombang marahnya lantas jadi mereda. Tanpa melepaskan sepatah kata pun ia memutar tubuhnya dan terus menghilang mengejar gadisnya.

Wirapati dan Bagus Kempong heran, mengapa kata-kata Sangaji bisa menaklukkan pendekar sakti yang terkenal beradat kukuh dan keras hati itu. Mereka bercuriga. Pandangnya lantas saja ditebarkan. Siapa tahu, Adipati Surengpati lagi melakukan suatu jebakan. Tetapi ternyata pendekar sakti itu benar-benar meninggalkan gelanggang.

Mendadak saja, terdengarlah Pringgasakti tertawa mendongak ke angkasa. Semua berputar mengarah kepadanya. Iblis itu menjejak tanah dan kemudian terus berjumpalitan di udara. Setelah mendarat, ia lenyap pula di balik belukar. Kini tinggal para pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Sanjaya terus berteriak keras, "Guru! Bawalah aku!" Tetapi iblis Pringgasakti tiada menghiraukan muridnya itu lagi. Sekitar lapangan seolah-olah jadi hening tiada suara. Teranglah sudah, bahwa iblis yang pernah menggemparkan sejarah lebih dari setengah abad lamanya itu, kini benar-benar jadi bangkrut. Setengah abad yang lalu, dia pernah bertanding melawan Kyai Kasan Kesambi selama tujuh hari tujuh malam. Taraf kesaktian Kyai Kasan Kesambi belum mencapai tingkatan sekarang, tetapi peristiwa itu benar-benar menggemparkan sejarah. Mendadak pada hari itu dia rontok berantakan oleh cucu murid Kyai Kasan Kesambi. Inilah suatu peristiwa aib yang mencoreng mukanya sangat mendalam. Karena itu, bagaimana dia bisa menanggung malu demikian besar. Maka dia menghilang dengan begitu saja, tanpa memedulikan seruan muridnya.

19 PUKULAN BESI TULANG

MENYAKSIKAN kepergian Pringgasakti, Sanjaya berdiri tegak dengan hati ciut, bagaimana tidak? Kini dia tak mempunyai andalan lagi untuk menghadapi Wirapati, Bagus Kempong dan Sangaji. Yuyu Rumpung yang dijagoi terenggut tenaganya oleh pukulan sakti Sangaji. Dia sendiri, sudah kehilangan tenaga himpun ilmu sakti Karimun Jawa. Kini tinggal empat orang pembantunya yang belum boleh diandalkan. Yakni Abdulrasim, Sawung-rana, Manyarsewu dan Cocak Hijau. Meskipun Wirapati dan Bagus Kempong telah kehilangan senjata, tetapi pukulan sakti Sangaji tak boleh dipandang ringan. Pringgasakti sendiri tak dapat melawannya. Memperoleh pikiran de-mikian, mau tak mau ia harus memaksa diri menelan kenyataan pahit. Maka dengan kepa-la menunduk ia berjalan melintasi lapangan menghampiri kudanya. Ternyata kelima pendekar undangan ayahnya, pandai juga melihat gelagat. Merasa tak ungkulan melawan pihak Wirapati, mereka cepat meninggalkan lapangan tanpa memedulikan kehormatan diri.

"Aji!" kata Wirapati setelah mereka mening-galkan lapangan. "Sungguh berbahaya! Adik-angkatmu terdidik di tengah-tengah keluarga agung. Kau bisa memaafkan, itulah baik. Tetapi untuk selanjutnya, engkau harus berhati-hati menghadapinya."

Sangaji menoleh. Belum dapat ia menangkap maksud gurunya. Karena itu, pandangnya tak beralih.

Wirapati tersenyum. Berkata, "Apakah kau kira sudah selesai persoalan kita pagi ini? Hm, mereka seumpama angin laut, sebentar pergi sebentar datang pula dengan tak ter-duga-duga.

Apakah kau kira adik-angkatmu bekerja untuk kepentingan diri? Hm, bagai-mana dia bisa menguasai pendekar-pendekar sakti begitu banyak. Aku yakin bahwa di belakang punggungnya ada yang mengendalikan. Karena itu, seumpama dia sadar akan kekeliruannya, tidaklah gampang-gampang dia membebaskan diri dari orang yang me-ngendalikan."

Sangaji mengerenyitkan dahi. Masih saja dia belum bisa mengerti. Wirapati yang mengenal kesederhanaan otaknya, lantas saja mene-rangkan dengan sabar,

"Baiklah kuberi tahu, bahwa adik angkatmu itu dipelihara oleh musuh besarmu."

"Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Pangeran Bumi Gede?"

Mendengar gurunya menyebutkan nama Pangeran Bumi Gede, pemuda itu terperanjat. Bukankah dia yang membunuh ayahnya? Teringat akan nasib ayahnya, tanpa disadari sendiri seluruh tubuhnya menggigil.

"Akan kucari dia! Akan kutuntut kekejamannya membunuh Ayah!" Sangaji meledak. "Tetapi apa hubungannya dengan pusaka warisan Paman Wayan Suage?"

"Ah bocah, dengarkan. Kematian ayahmu dahulu disebabkan pula karena memiliki pusaka Pangeran Semono," sahut Wirapati cepat.

Pendekar Bagus Kempong yang semenjak tadi berdiam diri, tertarik perhatiannya oleh pembicaraan itu. Serentak dia minta keterangan, "Adikku Wirapati. Kau membicarakan perkara pusaka Pangeran Semono. Apakah yang pernah dikabarkan oleh guru kita sebagai warta takhayul?"

Wirapati tertawa perlahan. Dengan meng-genggam tangan kakak seperguruannya erat-erat, ia membawa berteduh di tepi lapangan.

"Biarlah kuterangkan, apa sebab kakak menjumpai aku sedang bertempur melawan kerubutan mereka."

Kemudian berceritalah dia tentang pengala-mannya dua belas tahun yang lalu, tentang peristiwa perebutan pusaka sakti Pangeran Semono sampai kembalinya ke daerah Jawa Tengah. Setelah berpisah dengan Sangaji di batas kota Pekalongan, segera ia berangkat dengan Nuraini ke Desa Karangtinalang. Dua hari lamanya ia menunggu kedatangan Sa-ngaji. Karena iseng, diam-diam berangkatlah dia menjejak pengalamannya dahulu tatkala bertempur melawan orang-orang Banyumas di tepi sebuah petak hutan sebelah tenggara Desa Karangtinalang. Ia mencoba mengingat-ingat tempat Wayan Suage dahulu disembunyikan di dalam semak belukar untuk menghindari orang-orang dari Banyumas. Tetapi tempat itu susah ditemukan lagi. Maklumlah, semuanya sudah berubah. Waktu itu hutan terbakar. Mestinya semak belukar itu pun ikut terbakar pula. Memperoleh kenyataan demikian, segera ia mencari sungai yang berlumpur.

Dahulu dia menceburkan diri ke dalam su-ngai berlumpur itu agar dapat bebas dari ancaman api. Ternyata sungai itu tak berubah. Hanya saja untuk menduga-duga di mana Wayan Suage menyembunyikan benda pusaka Pangeran Semono adalah sulit sekali. Timbul pulalah dugaannya, bahwa tiada mus-tahil Wayan Suage menyembunyikan benda tersebut ke tempat lain.

Waktu pulang ke pondok pada sore harinya, mendadak saja Desa Karangtinalang penuh dengan laskar Pangeran Bumi Gede. Ia men-coba mencari Nuraini. Ternyata Nuraini berpindah tempat juga. Akhirnya ia memutuskan untuk menunggu kedatangan Sangaji di tempat lain. Ia yakin, bahwa kedatangan laskar Pangeran Bumi Gede pasti mengenai benda warisan Wayan Suage. Karena itu, ia lebih tekun menebak-nebak di manakah kiranya benda tersebut disembunyikan Wayan Suage. Tetapi usahanya gagal. Tatkala pada hari itu dia mencoba menjenguk tepi sungai, para pendekar undangan Pangeran Bumi Gede yang diperintahkan menjaga petak lembah sungai memergoki. Dan terjadilah suatu pertempuran berat sebelah. Untung, kakak seperguruannya kala itu kebetulan lewat di daerah itu, sehingga ia memperoleh bantuan.

"Dua belas tahun kita berpisah ternyata kakak banyak berubah," kata Wirapati sambil mengamat-amati Bagus Kempong. Tadi karena terlibat dalam suatu pertempuran, ia tak sempat memperhatikan kakak-seperguruan-nya dengan saksama.

"Apakah yang berubah?" sahut Bagus Kempong.

"Rambut pelipismu sudah memutih. Jidat-mu bertambah pula dengan beberapa guratan. Pastilah selama ini, kakak cukup sibuk dalam suatu darma perguruan kita. Hm, aku berun-tung

bisa hidup kembali dari suatu pengem-baraan dan kini dapat berjumpa kembali dengan kakak... sungguh-sungguh aku..."

"Wirapati, adikku," Bagus Kempong terharu mendengar luapan ucapan Wirapati yang terbesit dari lubuk hatinya. "Memang kami semua berprihatin memikirkan engkau yang tiada kabar beritanya. Kami semua diperin-tahkan turun gunung untuk mencari beritamu. Tetapi engkau seperti terselimuti bumi, lenyap tiada bekas."

Mereka lantas saja berpelukan erat. Dan Sangaji jadi perasa. Pikir anak muda itu, "Dua belas tahun guru mengembara hanya untukku, dengan meninggalkan semua yang dicintai. Alangkah besar budinya terhadapku. Budi besar setinggi gunung itu, entah bagaimana caraku membalas..." Tak terasa, air mata anak muda mengembeng pada gundu matanya. Mendadak saja, Wirapati berkata kepadanya.

"Kau mengerti sekarang, bahwa api ben-cana itu dinyalakan oleh Pangeran Bumi Gede. Dialah yang menghancurkan kebahagiaan rumah tangga orangtuamu. Dialah yang membunuh orangtuamu dan akhirnya mencelakakan pamanmu, Wayan Suage. Dan dia pulalah yang menaruhkan jurang dalam antara engkau dan adik angkatmu. Itulah sebabnya kukatakan, bahwa engkau harus bersikap hati-hati terhadap adik-angkatmu. Karena dia dididik dalam keluarga agung, yang terang-terang menjadi musuh keluargamu."

Sekarang barulah jelas bagi Sangaji maksud gurunya memperingatkan sikapnya terhadap Sanjaya. Mengingat persahabatan orang tuanya, memang dia harus bisa bersikap memaafkan dan lapang dada. Tetapi apakah Sanjaya memiliki pandangan dan sikap hidup demikian, hanyalah setan dan malaikat-malaikat yang tahu.

"Guru," akhirnya dia berkata dengan hati-nya. "Apakah faedahnya memperebutkan suatu pusaka yang bukan hakku? Pusaka Pangeran Semono itu entah kelak jatuh kepa-da siapa, apa peduliku?"

Mendengar ujar muridnya, Wirapati tertawa perlahan melalui dada. Teringatlah ia, bahwa dahulu ia pernah mengucapkan kata-kata itu terhadap Wayan Suage dan Ki Hajar Karang-pandan. Tak terduganya bahwa muridnya kini mewarisi sikapnya yang perwira dan bersih sehingga mau tak mau ia jadi terharu juga.

"Aji!" katanya menggurui, "Tak malu rasa-nya aku mempersembahkan terhadap guru sebagai cucu-muridnya. Hanya saja, meng-ingat benda pusaka itu telah merenggutkan nyawa orangtuamu dan pamanmu, alangkah akan sia-sia apabila engkau bersikap dingin tak memedulikan. Lantas apakah arti korban ayah dan pamanmu? Ingatlah, bahwa almar-hum pamanmu mempercayakan benda ke-ramat tersebut kepadamu. Di alam baka be-tapa dia memperoleh ketenteraman, apabila engkau mensia-siakan pesannya terakhir." Ia berhenti mencari kesan. Meneruskan, "Tentang siapa yang berhak memiliki pusaka tersebut, baiklah kita serahkan kepada kakek-gurumu. Biarlah Beliau yang menentukan. Keputusan kakek gurumu tak pernah salah."

"Adikku Wirapati!" tiba-tiba Bagus Kempong menyahut.

"Benar-benar aku merasa keripuhan men-dengar semua ujarmu. Engkau berbicara perkara pusaka Pangeran Semono, pembi-nasaan orang-orang Banyumas dan kepen-tingan muridmu memperebutkan benda ter-sebut. Eh, apakah pusaka itu benar-benar ada dalam percaturan hidup ini?"

Wirapati menoleh perlahan-lahan kepada kakak seperguruannya. Memang dahulu gu-runya pernah mengabarkan adanya benda keramat itu. Tetapi sebagai benda keramat yang benar-benar ada, betapa kakak sepergu-ruannya akan dapat dibuat mengerti serta yakin? Karena itu dia berkata menegaskan, "Dua belas tahun lamanya aku pergi tanpa berpamit Guru, meskipun bukan perkara benda keramat tersebut, tetapi itulah yang menyebabkan. Apakah hal itu belum meyakinkan Kakak?"

"Hm, melihat engkau begini sungguh-sung-guh, mestinya aku harus percaya. Tetapi apakah kata guru nanti setelah mendengar kisah pengembaraanmu, inilah yang sulit untuk meyakinkan."

"Ya, aku tahu dan justru aku akan mengabarkan kepada Beliau. Apa kabar guru kita?"

"Ehm..." sahut Bagus Kempong. Kemudian lama ia tak membuka mulut. Dan Wirapati jadi cemas. Dengan pandang tak berkedip ia mengawasi kakak-seperguruannya. Hatinya sibuk menduga-duga. Maklumlah, dua belas tahun yang lalu gurunya sudah berusia 70 tahun lebih. Ia khawatir, kakak seperguruan-nya akan mengabarkan bahwa gurunya sudah meninggal dunia.

Beberapa saat kemudian, Bagus Kempong berkata, "Guru masih sehat wal-afiat. Bahkan tubuhnya nampak kian segar bugar. Hanya saja, Beliau sudah meninggalkan urusan du-nia. Sehingga kukhawatirkan bahwa kisah pengembaraanmu tiada didengarkan. Bukan-kah hal itu akan membuatmu kecewa? Masa perjuangan selama 12 tahun, bukanlah mu-rah."

Mendengar jawaban Bagus Kempong, hati Wirapati lega seperti seseorang memperoleh seteguk air dalam saat-saat dahaga kering. Lantas saja menyahut, "Meskipun seumpama Guru tiada mendengarkan sepatah kataku, apa peduliku? Aku bisa hidup dengan selamat dan bisa bertemu kembali dengan Guru, bukankah suatu karunia yang mahal dibeli?"

Mata Wirapati lantas saja jadi berseri-seri penuh syukur. Tetapi Bagus Kempong nampak menundukkan kepala, sehingga mau tak mau ia sibuk lagi menebak-nebak.

"Adik Wirapati! Bahwasanya engkau mengi-ra, aku bertambah putih rambutku karena kesibukan bekerja adalah benar belaka. Ketahuilah setelah engkau pergi tiada kabar berita—perguruan kita sering didatangi orang-orang sakti hendak menuntut dendam!"

"Mengapa?" Wirapati terkejut.

"Dua belas tahun yang lalu, di lembah su-ngai ini kedapatan delapan orang lebih tewas bekas teraniaya. Orang-orang mengabarkan, bahwa mereka pernah melihat dirimu berada di antara hutan yang terbakar. Meskipun kami—saudara-saudara seperguruan—sama sekali tiada percaya, bahwa engakaulah yang membinasakan mereka, tetapi tuduhan anak-keluarganya kian lama kian keras. Sekarang-setelah aku mendengarkan keterangan dari mulutmu sendiri bahwa itulah perbuatan pendekar dari Karangpandan, aku bertambah yakin akan kebersihan dirimu."

"Ih!" Wirapati terperanjat sampai berjing-krak. Tak kukira bahwa sepeninggalku, pergu-ruan justru kena noda begini jahat. Lantas siapakah mereka yang berkurang-ajar menda-tangi perguruan? Pikir Wirapati dalam hati.

Bagus Kempong tertawa mendongak. Menjawab, "siapa yang datang, apa perlu kau-ributkan? Perkaramu adalah perkara kita bersama. Kalau sekarang aku melihat engkau datang dengan kebersihan hati, sudahlah suatu tebusan yang mahal harganya. Dan legakan hatimu, bahwa saudara-saudaramu tetap berkukuh, bahwa tuduhan itu tiada beralasan."

Mendengar kata-kata Bagus Kempong, Wirapati jadi terdiam. Dan Sangaji jadi bertambah perasa. Anak muda itu lantas saja berpikir lagi, ternyata Guru tidak hanya mempersembahkan keperwiraannya belaka untukku, tetapi benar-benar telah mengorbankan kehormatan perguruannya juga. Siapa mengira, bahwa kepergiannya membawa pula suatu malapetaka sendiri. Memperoleh pikiran demikian, ia merasa lebih kecil. Sebentar tadi ia resah memikirkan kepergian Titisari. Maklumlah, ia kenal perangai dan watak Titisari yang manja dan agak liar. Dadanya penuh dengan api. Apa yang dikatakan harus saja dilakukan tanpa pertimbangan. Kini, entah ke mana perginya hanya setan-setan belaka yang tahu. Dan apabila dibandingkan dengan kisah pengembaraan gurunya, alangkah sekerdil biji asam. Diam-diam ia merasa malu sendiri. Lantas saja terdengarlah suara gurunya Jaga Saradenta yang galak dahulu. "...Ih! Kau laki-laki, bukan perempuan. Seorang laki-laki masakan takut mati segala!"

Mendadak saja, Wirapati berkata kepada-nya, "Aji! Marilah cepat-cepat mendaki Gunung Damar. Pertama-tama, ingin aku memperkenalkan engkau kepada guruku. Kedua, ingin benar aku melihat kesehatan beliau. Tentang sahabatmu Titisari, perlahan-lahan bisa kita urus. Aku percaya, meskipun perangai Adipati Surengpati bukan seperti manusia lumrah, tetapi pasti tidak akan menyakiti puterinya. Kulihat tadi, dia terlalu menyayangi."

Mendengar ujar gurunya, Sangaji gugup. Karena waktu itu, justru dia lagi memperban-dingkan persoalannya dengan kebesaran jiwa gurunya.

"Guru, perkara Titisari tak usahlah Guru ikut memikirkan. Dia sudah pulang ke rumahnya. Hatiku senang dan bersyukur. Yang penting sekarang aku harus ikut Guru ke mana Guru pergi," kata Sangaji dengan terbata-bata.

Wirapati puas mendengar ucapan muridnya. Segera ia memberi isyarat kepada Bagus Kempong, untuk meneruskan perjalanan. Waktu itu, matahari telah condong ke barat. Angin senja sudah mulai meraba tubuh.

Mereka berjalan mengarah ke timur menyekat punggung pegunungan. Kiranya sifat Bagus Kempong nampak keras di luartapi nampak panas di dalam. Di antara murid Kyai Kasan Kesambi, dialah yang jarang benar bergurau. Wirapati dan Suryaningrat dahulu agak segan kepadanya.

Bahkan agak ketakut-takutan. Lebih takut menghadapinya daripada kakak perguruannya yang tertua, Gagak Handaka dan Ranggajaya. Padahal hubungan kekadangan mereka sangat erat melebihi saudara sekandung. Tatkala Wirapati menghilang dengan tiba-tiba, diam-diam Bagus Kempong berduka tak terkatakan. Hanya lahirnya saja ia berlaku tenang seperti tiada terjadi sesuatu. Ia minta izin gurunya hendak menyelidiki daerah lembah Sungai Jali yang dikhabarkan orang-orang pernah melihat adik-seperguruannya itu. Selama dua belas tahun, terus-menerus ia menghisap berita dengan tak mengenal bosan. Mendadak saja, pada hari itu ia bertemu dengan tak terduga-duga. Hatinya girang bukan kepalang, namun masih saja ia menyembunyikan perasaan. Rasa girangnya tak dibiarkan meluap-luap. Sekali-kali ditutupi dengan kata-kata keras dan berwibawa. Dengan kata-kata kering dia berkata, "Wilayah lembah Sungai Jali, ternyata luas juga. Dua belas tahun aku mencoba menjejakmu. Hm ..."

Wirapati yang kenal akan pribadinya, segera mengetahui bahwa di balik kata-katanya yang kering sederhana itu bersembunyi suatu luapan doa terima-kasih kepada Tuhan, maka dia jadi terharu.

"Kangmas Bagus Kempong! Apakah benar sanak-keluarga orang-orang Banyumas yang dibinasakan Ki Hajar Karangpandan mencari balas kepada perguruan kita? Peristiwa ini benar-benar membuat hatiku tiada enak sekali."

"Apa sebenarnya yang terjadi dalam pertempuran itu?" potong Bagus Kempong.

Kembali Wirapati menceritakan pengala-mannya sewaktu dia melindungi Wayan Suage dari buruan orang-orang Banyumas yang menginginkan pusaka Pangeran Semono dan cara Ki Hajar Karangpandan membinasakan mereka. Dia sendiri segera meninggalkan Wayan Suage sewaktu hutan terbakar. Dengan demikian tiada berhasil pula menyelamatkan pusaka keramat Pangeran Semono.

Setelah mendengar penjelasan itu, Bagus Kempong minta keterangan pula tentang ben-tuk pusaka keramat Pangeran Semono, yang dahulu dikabarkan gurunya hanya sebagai dongeng belaka. Setelah Wirapati dapat me-nerangkan dengan jelas, diam-diam ia mulai merenungkan. Akhirnya berkata dengan me-lepaskan endapan napas.

"Ih, kiranya begitu. Apabila kami sudah mengetahui kejadiannya sejelas ini, pastilah saudara-saudaramu bisa menentukan sikap tegas. Dan Guru tak usah pula menyekap diri dalam bilik persemedian untuk mencari kebeningan dalam suatu kekeruhan kedunia-wian. Hm, tapi seumpama engkau tiada pulang, pasti persoalan ini akan mengganjel pada saudara-saudara seperguruanmu sepan-jang zaman."

"Ki Hajar Karangpandan sebenarnya bukanlah manusia jahat, biadab atau seorang yang ingkar kepada sendi-sendi ksatrian. Bahkan dia seorang ksatria sejati yang menganggap ringan nyawanya sendiri demi suatu hal yang diakui sebagai darma," kata Wirapati.

Kemudian ia menerangkan, betapa Ki Hajar Karangpandan berjuang merebut kesejahte-raan keluarga Made Tantre dan Wayan Suage hanya untuk suatu perkenalan dalam masa tak lebih dari satu jam belaka. Dan mendengar ujar Wirapati ini. Bagus Kempong mengangguk-angguk dengan hatinya. Katanya dalam hati, hebat pendeta itu! Dan kalau Wirapati bisa mengimbangi kebesaran jiwanya, bukanlah berarti pula menjunjung nama Guru, nama perguruan dan saudara-saudaranya dengan sekaligus? Lantas berkata memuji, "Baiklah, ternyata kepergianmu selama dua belas tahun tidaklah sia-sia. Siapa mengira, bahwa engkau pergi dengan memikul papan nama perguruanmu.

Hari ini aku mengucapkan terima-kasih. Ia berhenti mengesankan. Meneruskan. "Cara Ki Hajar Karangpandan membunuh sesama hidup sesungguhnya keji dan ganas. Tetapi dia seorang laki-laki hebat. Tahukah ilmu apa yang digunakan?"

"Mula-mula aku heran mendengar gelora suaranya yang gemuruh."

"Itulah ilmu Guntur Sejuta!" Bagus Kempong menyekat.

"Hanya saja betapa tupai pandai berlompat, sekali-kali akan terjatuh juga. Ia mengira, su-dah berhasil membinasakan semuanya. Tetapi sesungguhnya masih ada seorang yang sela-mat."

"Siapa dia?" Wirapati heran.

"Salah seorang di antara mereka masih bisa menyenakkan napas. Siapa namanya, tiada seorangpun dapat mengenalnya. Hanya saja sebelum melepaskan napasnya yang peng-habisan, dia menyebut-nyebut namamu."

"Ah!" Wirapati terperanjat. Teringatlah dia kepada peristiwa pengepungan dahulu. Mere-ka mengancam dan menggertak. Sebagai murid keempat Kyai Kasan Kesambi bagai-mana bisa menerima gertakan itu tanpa mem-balas. Tiada mustahil bahwa dia pun mem-perkenalkan nama perguruannya untuk men-jaga kehormatan diri.

"Berita beradu di antara mereka, lantas saja tersebar ke seluruh persada bumi. Tapi kami semua tiada percaya, bahwa engkaulah yang membinasakan mereka begitu keji dan ganas. Sepanjang pengetahuan kami, Guru belum pernah menurunkan ilmu Guntur Sejuta. Tetapi bagaimana bisa kami meyakinkan mereka dengan alasan itu," kata Bagus Kempong dengan dahi mengerenyit. "Mereka yang datang kebanyakan terdiri dari orang-orang daerah Banyumas. Namun lambat-laun, orang sakti dari seluruh penjuru pada datang juga. Dari Ungaran, Bagelen, Maospati, Ponorogo, Madura, Surakarta, Kediri dan Banyuwangi. Kejadian inilah yang membuat Guru dan sekalian saudara-seperguruanmu keheran-heranan. Masakan mereka semua adalah sanak-keluarga yang terbinasakan? Dua belas tahun lamanya, hal itu merupakan suatu teka-teki besar. Dan pada hari inilah baru jelas.

Ternyata di balik kedatangannya bersembu-nyilah sesuatu maksud. Penuntutan balas di-alihkan hanya sebagai dalih belaka. Kiranya mereka,... tahukah engkau apa maksud mere-ka sesungguhnya?"

Wirapati diam menduga-duga.

"Orang-orang Banyumas dahulu menge-pung Wayan Suage perkara pusaka Pangeran Semono, ... Ah! Apakah mereka mengira, aku menggondol pusaka keramat Pangeran Semono."

Dengan melemparkan penglihatan di jauh sana, Bagus Kempong menyahut, "Sekiranya hari ini tak kudengar dari mulutmu tentang adanya pusaka Pangeran Semono, sampai mati pun tiada jelas bagiku."

Wirapati terdiam. Pikirnya, ya, aku pun dahulu berpikir demikian juga. Malah, ingin aku melihat bagaimana sikap Guru apabila aku mengisahkan tentang adanya pusaka keramat itu.

Tengah Wirapati memikirkan tentang orang-orang yang datang berbondongan di perguruannya dengan berpura-pura mengaku sebagai sanak keluarga orang-orang Banyumas yang dibinasakan Ki Hajar Karangpandan sebagai dalih. Mendadak Bagus Kempong berkata lagi, "Biarlah mereka datang lebih sering lagi, apapeduli kita? Hanya saja, kemudian tahukah engkau siapa lagi yang datang pada hari-hari ini?"

Wirapati melengak). Tak dapat ia menebak, sehingga terpaksa ia meninggikan alisnya. Dan berkatalah Bagus Kempong, "Gtusan Sri Sultan Hamengku Buwono II."

"Sri Sultan?" Wirapati terperanjat. Sangaji pun yang berjalan di belakangnya ikut terpe-ranjat pula.

8) melengak : tercengang-cengang.

"Meskipun tidak terang-terangan, tetapi utusan Sri Sultan seringkali menjenguk perguruan kita. Kemudian utusan-utusan Patih Danurejo pula. Seperti kauketahui, ibukota kerajaan kini sedang meruncing. Antara keluarga garwa padmi83) dan para selir seringkali timbul fitnah-fitnah dan bentrokan-bentrokan. Akhir-akhir ini bahkan mulai pula timbul suatu pertempuran terang-terangan antara pihak Patih Danurejo dan Sri Sultan. Dan semenjak itu, Guru lantas saja mengundurkan diri dari persoalan keduniawian. Nampaknya Beliau sangat kecewa lalu menenggelamkan diri dalam sanggar semadi. Beliau hanya muncul sekali satu tahun di hadapan kita."

Mendengar kabar itu, Wirapati jadi bere-nung-renung. Alangkah banyak perubahan yang terjadi selama dia meninggalkan perguruan. Tak terasa terlontarlah perkataannya, "Tak kusangka, bahwa kepergianku tanpa pamit itu membawa suatu akibat demikian besar."

"Ah, semua itu bisa terjadi di atas kemam-puan manusia," sahut Bagus Kempong. "Siapa saja bisa dan pernah mengalami peristiwa-peristiwa yang tak terduga sama sekali."

Wirapati menghela napas dalam.

"Sebenarnya, apakah yang mendorong mereka untuk merebut pusaka itu? Bukankah pusaka tetap sebagai benda mati?"

"Ha, justru aku ingin memperoleh keterang-anmu, karena engkau telah memperoleh kesempatan mengenal benda perebutan itu," sahut Bagus Kempong cepat.

Tentang daya guna pusaka Pangeran Semono itu, sama sekali ia tak menaruh per-hatian. Ia hanya mendengar suatu kabar bela-ka, bahwa barangsiapa memiliki kedua pusaka tersebut akan

sakti tanpa guru, kebal dari sekalian senjata dan kelak bisa menguasai nusantara. Ia menganggap kabar itu sebagai dongeng kanak-kanak belaka yang tak masuk akal. Tetapi oleh pertanyaan Bagus Kempong, sekonyong-konyong ia teringat sesuatu. Cepat ia menoleh kepada Sangaji dan bertanya,

"Aji! Kau dahulu pernah berkata kepadaku, bahwa engkau memperoleh kisikan beradanya benda tersebut dari almarhum pamanmu. Benarkah itu?"

Sangaji yang semenjak tadi berdiam diri, dengan gugup menjawab,

"Benar. Tatkala paman hendak bertempur melawan laskar Pangeran Bumi Gede ia mem-bisiki sesuatu kepadaku."

"Apa katanya?"

"Begini," kata Sangaji mengingat-ingat. "Anakku, tak dapat aku berbicara berkepan-jangan kepadamu, mengapa semuanya ini mesti terjadi. Tetapi ingat-ingatlah pesanku ini! Sesampaimu di desa tempat engkau dilahirkan, lekas-lekaslah engkau berangkat ke tenggara. Di sana engkau akan melihat sepetak hutan dan suatu perkampungan baru. Dahulu hutan itu terbakar habis. Kini tinggal sisa-sisanya belaka. Meskipun demikian bekas-bekas kelebatannya belum juga hilang. Di sana engkau akan melihat sebuah sungai berlumpur yang melingkari hutan itu. Carilah di antara tebingnya suatu penglihatan penuh batu-batu. Turunlah engkau ke bawah. Di dasar sungai itu, engkau akan menemukan pusaka warisanmu. Dua buah jumlahnya. Kuwariskan kedua-duanya pula kepadamu."

Sekonyong-konyong berbareng dengan kalimatnya yang penghabisan, terdengarlah suatu gemeresak mahkota daun kemudian berkelebatlah sesosok bayangan yang terus saja meluncur ke tanah.

Wirapati dan Sangaji terperanjat. Sekaligus Umbulah kecurigaannya. Dan hampir berba-reng mereka terus meloncat hendak mengejar.

Mendadak Bagus Kempong menyanggah dengan nyaring.

"Jangan mau dikecohkan! Itulah akal memancing harimau dari sarangnya, lihat seberang!"

Wirapati dan Sangaji terheran-heran. Segera mereka menebarkan pandangnya, tetapi tiada sesuatu yang mencurigakan. Diam-diam mereka berpikir, "Apakah salah penglihatan?"

Bagus Kempong adalah murid Kyai Kasan Kesambi yang ketiga. Kecuali memperoleh pendidikan menajamkan indera, diberi pula ajaran menggunakan pra rasa naluriah. Rasa bagi Kyai Kasan Kesambi menjadi dasar sendi utama dalam menurunkan ilmunya. Karena menurut pengertiannya ketajaman indera adalah suatu akibat belaka. Wirapati sebe-narnya menerima pula ilmu itu. Hanya saja dia meninggalkan perguruan selama dua belas tahun tanpa penilikan Guru. Karena itu agak ketinggalan daripada Bagus Kempong. Maka itu, belum lagi habis menduga-duga, Bagus Kempong telah berkata menggurui.

"Di balik semak-semak itu, bersembunyi delapan orang. Mereka bersenjata semua. Lihatlah gemerlap senjatanya." Dan kembali Wirapati dan Sangaji terheran-heran. Mereka mengamat-amati barisan semak-semak, tetapi gemerlap senjata sama sekali tak dilihatnya. Tetapi sekonyong-konyong terdengarlah suatu desing suara. Sebatang anak panah menyibak udara. Kemudian muncullah tiga orang, empat, lima dan akhirnya delapan kepala mencongakkan diri dari balik semak-belukar. Dan barulah Wirapati dan Sangaji terperanjat. Sambil melesat mengelakkan diri dari sambaran angin, diam-diam mereka mengagumi ketajaman rasa Bagus Kempong.

Ke delapan orang yang bersembunyi di balik belukar itu, ternyata mengenakan kedok. Yang kelihatan hanya dua gundu matanya. Terang mereka, tak mau dikenali orang.

"Kangmas Bagus Kempong!" seru Wirapati kagum. "Benar-benar aku merasa takluk!"

Bagus Kempong seperti tak mendengarkan ucapannya. Dia terus berteriak nyaring.

"Kawan dari manakah yang berada di depan? Kami Bagus Kempong dan Wirapati anak murid Kyai Kasan Kesambi menyam-paikan salam."

Namun mereka yang mencongakkan diri dari balik semak-semak tiada menyahut sama sekali seolah-olah tuli. Bahkan mereka terus bergerak mengepung. Tiba-tiba Bagus Kempong terus saja sadar. Katanya setengah terperanjat, "Celaka! Mereka hendak mem-bakar alang-alang! Kita akan dibakar hidup-hidup!"

Tepat dugaan pendekar yang sudah berpe-ngalaman ini. Kira-kira lima belas langkah di depan mereka, nampak api mulai menyala membakar alang-alang. Melihat nyalanya api. Bagus Kempong

tertawa dingin. Terus saja dia berjalan tanpa bersuara menghampiri mereka. Tahu-tahu, tubuhnya melesat secepat kilat. Tiga orang sekaligus kena disambarnya. Kakinya menendang dan ketiga-tiganya ter-pental di udara.

Orang keempat kaget setengah mati menyaksikan serangan Bagus Kempong menyambar betis. Orang itu kena ditariknya dan dilemparkan pula ke udara.

Bagus Kempong tiada berniat membunuh. Dia hanya hendak menunjukkan gigi belaka, agar mereka tiada memandangnya terlalu ren-dah. Karena itu, orang keempat yang dilem-parkan ke udara dibiarkan berjumpalitan dengan merdeka. Tetapi orang itu nampaknya tiada mau mengerti akan kelapangan dada Bagus Kempong. Begitu kakinya menancap di atas tanah, lantas saja melesat sambil menikam.

Bagus Kempong tiada terkejut sama sekali. Memang, dia adalah salah seorang murid Kyai Kasan Kesambi yang canggih. Ilmunya jauh di atas Wirapati. Sewaktu bertempur melawan pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede, dia hanya mengiringi maksud dan tujuan Wirapati. Karena itu dia hanya bertahan dan bermaksud melindungi Wirapati belaka. Tapi kini, dia berkelahi dengan bisa mengambil keputusannya sendiri. Maka begitu ia ditikam musuh, dengan sebat ia menangkap lengan tanpa mengelak. Sikunya terus menyodok dan tahu-tahu orang itu jatuh terkapar di atas tanah dengan melontakkan darah kental. Berbareng dengan terkaparnya lawan, ia berseru kepada Wirapati.

"Lihat di sana! Rupanya kita dihadang barisan yang berjumlah cukup banyak. Kita sudah mentaati peraturan. Tapi mereka tak memedulikan. Karena itu, terjang!"

Wirapati melepaskan pandang ke depan. Kira-kira lima puluh langkah di depannya, berdirilah belasan orang yang berjalan mem-bentuk setengah lingkaran. Terang sekali, mereka hendak mengepung rapat.

Waktu itu matahari belum tenggelam. Karena itu senjata mereka nampak meman-tulkan cahaya gemerlapan. Yang sebelah kiri bersenjatakan pedang dan yang kanan golok, panah dan cempuling.

Tiba-tiba seorang laki-laki yang menge-nakan kedok juga dan bertubuh tegap, menghunus pedangnya dan memberi isyarat aba-aba agar berhenti. Kemudian dia maju tiga langkah dan dijajari dua orang pada tiap sisinya. Orang itu membungkuk pendek seba-gai tanda memberi hormat. Pedangnya di-tusukkan ke bawah.

Bagus Kempong membalas hormat sekali, lalu berjalanlah dia maju. Ternyata Bagus Kempong tak diusiknya. Mereka bahkan menyibakkan diri memberi jalan. Tetapi begitu Bagus Kempong keluar dari kepungan, segera barisan menutup pintu lagi sehingga Wirapati dan Sangaji kini terkurung di tengah-tengah. Serentak mereka menghunus pedangnya dan ditelentangkan ke titik tengah.

"Apakah kalian menghendaki Wirapati?" dengus Wirapati sambil tertawa dingin. Ter-ingat, bahwa pedangnya telah kena dipatah-kan Adipati Surengpati, ia merasa agak kuwa-lahan. Tetapi sebagai seorang pendekar, tak sudi ia memperlihatkan kelemahannya. Itulah sebabnya dia berkata lagi, "Agaknya Tuan-tuan hendak mengkerubut aku. Benar-benar Tuan-tuan menghargai aku sampai main kerubutan."

Laki-laki bertubuh tegap itu nampak berbimbang-bimbang. Sekonyong-konyong ia mengacungkan ujung pedangnya ke tanah lagi sebagai tanda memberi jalan.

"Aji! Berjalanlah engkau dahulu!" kata Wirapati kepada Sangaji.

Sangaji terus melangkah maju. Tetapi baru saja melangkah mendadak sinar pedang berkelebat. Tahu-tahu empat pedang telah mengancam dadanya. Karena terkejut, Sangaji cepat mundur. Namun keempat pedang itu pun ikut bergerak. Malahan ujungnya terus menggetar siap menikam.

Melihat Sangaji terancam senjata, Bagus Kempong tiba-tiba meloncat masuk ke dalam kepungan lagi dengan melintasi pagar manu-sia. Kedua tangannya lantas bekerja. Dengan mengeluarkan tepukan, tahu-tahu empat pedang itu terpental ke udara. Tepukan tangan empat kali beruntun itu, benar-benar luar biasa sampai keempat pedang bisa terbang ke udara dengan berbareng. Dan belum lagi mereka tersadar dari rasa terkejut dan kagum, tangan Bagus Kempong yang cekatan telah menyambar pergelangan tangan laki-laki bertubuh tegap yang masih menggenggam pedang. Ia heran sampai tercengang-cengang, karena pergelangan tangan itu begitu empuk dan lunak. "Hai! Apakah dia seorang wanita," dia berpikir sibuk. Tetapi dia terus

bekerja. Kelima jarinya mencengkeram nadi pergelangan. Dan pedang terlepas dari tangan dan jatuh dengan gemerincing. di tanah.

Karena senjata yang bertubuh tegap terlepas dari tangan, keempat orang yang mendampingi mundur dengan berbareng. Tapi mendadak saja dari arah samping berkelebatlah sinar pedang dan menusuk tiga kali beruntun. Itulah suatu serangan pedang berbau ajaran Barat.

"Ilmu pedang Kepatihan Danurejan...! Apakah mereka laskar Patih Danurejo?" Diam-diam Bagus Kempong menduga. Ia menunggu tusukan yang penghabisan. Tatkala ujungnya hampir menancap di dada, cepat luar biasa ia menyurutkan diri. Tangannya memutar danterus menepuk ke datan pedang dengan dibarengi tusukan jari.

Menepuk sambil berputar serta menusukkan jari, nampaknya sederhana dan mudah dilakukan. Tetapi sebenarnya ia lagi menggunakan ilmu sejati ajaran Kyai Kasan Kesambi. Dalam kalangan pendekar, ilmu tenaga itu di sebut gendam. Seseorang untuk memiliki tenaga gendam, harus menghimpun secara teratur paling tidak tiga tahun lamanya. Sesat dan bersih tergantung belaka kepada ajaran yang ditekuni.

Ajaran Kyai Kasan Kesambi tak pernah ter-lepas dari pokok soal. Yakni, mengutamakan rasa kemanusiaan yang disenduknya dari ku-bangan rasa sejati. Geraknya lancar halus ba-gaikan air, mengingat jasmaniah ini asalnya dari zat-zat air. Tetapi barangsiapa kena ben-turannya akan tergetar seluruh sendi tena-ganya. Karena betapa sakti orang itu, bukankah salah satu anasir yang menjadikan dia seorang manusia berasal dari anasir air? Maka begitu pedang tadi kena sampok) seketika seluruh tubuhnya terasa menjadi lemah-lunglai dan seolah-olah terselimuti bulu beleter). Tahu-tahu, tak terasa pedang itu telah tercabut dari genggamannya. Dia hendak bertahan, namun aneh! Mendadak saja tubuhnya limbung sampai terhuyung ke belakang beberapa langkah. Terus saja terbanting di atas tanah dengan melontakkan darah. Inilah kehebatan ilmu gendam perguruan Kyai Kasan Kesambi, kekuatan badai yang susah dibayangkan.

Menyaksikan kegagahan Bagus Kempong, orang yang bertubuh tegap tadi serentak memberi aba-aba, "Mundur!" Suaranya nya-ring merdu. Terang sekali-dia seorang wanita. Dan begitu mendengar aba-aba itu, semua yang mengepung memutar tubuh. Tak usah menunggu waktu lama, tubuh mereka cepat menghilang di balik semak-semak belukar.

Melihat mereka lari mengundurkan diri, Bagus Kempong berdiri tegak dengan sikap menghormat. Kemudian berseru nyaring, "Sampaikan sembah Bagus Kempong dan Wirapati kepada Gusti Patih Danurejo. Dengan ini kami berdua memohon maaf sebesar-besarnya atas kelancangan kami."

Yang memimpin mereka tidak menjawab. Ia hanya menoleh, kemudian memberi senyum. Setelah itu lenyap dari penglihatan.

"Dia seorang wanita!" tukas Sangaji. "Guru, siapakah dia?"

Wirapati mengerenyitkan dahi. Dia menoleh kepada Bagus Kempong meminta keterangan. Katanya,

"Apakah mereka utusan Patih Danurejo?"

"Bukan! Mereka utusan Sri Sultan," sahut Bagus Kempong.

"CItusan Sri Sultan?" Wirapati menegas dengan heran.

"Tetapi mengapa Kangmas berkata me-nyampaikan sembah kepada Gusti Patih Danurejo?"

"Pertama-tama mereka mengenakan kedok semenjak semula. Hal itu berarti, bahwa mere-ka tak ingin dikenal. Kedua, gerakan pedang mereka adalah tipu-tipu serangan Danurejan yang berbau barat. Jadi terang sekali mereka memalsukan diri agar tiada dikenal. Karena itu aku harus menghargai dan melindungi maksud mereka dengan menyebutkan sebagai laskar Patih Danurejo."

"Dari manakah Kangmas mengetahui, bahwa mereka utusan Sri Sultan? Apakah ada di antara mereka yang kau ketahui?"

"Tidak," jawab Bagus Kempong. "Aku me-ngenal mereka, karena kepandaiannya masih dangkal. Agaknya yang dikirimkan Sri Sultan ke wilayah Gunung Damar ini, bukanlah jago-jago pilihan. Terang sekali, tugas mereka bukan untuk menggempur lawan. Tetapi mungkin hanya bertugas menghisap berita atau pengintaian belaka. Tadi sewaktu aku menepuk mereka, mendadak saja mereka mencoba bertahan. Lapis tenaga pertahanan mereka lunak pula. Dan dalam dunia ini yang memiliki tenaga gendam sejati hampir sama adalah guru kita dan almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono 1. Memang, untuk meniru-kan gerak-tipu ilmu perguruan lain adalah

mudah. Tetapi apabila sekonyong-konyong dipaksa untuk mengadu tenaga, mau tak mau terpaksa berlindung ke bentengnya terakhir. Yakni dasar ajaran perguruannya yang sejati. Pada saat itulah kedok mereka terbuka."

Mendengar keterangan Bagus Kempong, tiba-tiba saja Sangaji merasa bahagia, la kagum dan bangga atas keluhuran budi sesama perguruan gurunya. Dan dia termasuk salah seorang anggotanya.

"Kangmas Bagus Kempong!" kata Wirapati setelah berdiam sejenak. "Sebenarnya, mereka tak bisa bertahan tatkala engkau menepuk pedangnya. Dengan demikian, kedoknya takkan kauketahui. Memang menurut guru dahulu, ilmu warisan Sri Sultan Hamengku Buwono 1 tak kalah hebatnya. Hanya saja, apabila masih dangkal bisa membahayakan diri sendiri manakala bertahan terhadap suatu tenaga gendam yang jauh di atasnya. Seperti tadi, andaikata Kangmas menganggap mereka sebagai lawan benar, pastilah orang yang menyerang dari samping akan kena kau-rubuhkan dengan sekaligus. Untung, Kangmas hanya menggunakan beberapa bagian saja, sehingga dia hanya lontak darah dan terjungkal selintasan." Ia berhenti berpikir lagi. Tiba-tiba berkata penuh teka-teki. "Aneh! Benar-benar aneh! Almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono I adalah sahabat karib guru kita sewaktu Perang Giyanti. Mengapa kini keturunannya mengganggu?"

"Eh, apakah engkau lupa kepada kisah pe-ngalamanmu sendiri perkara pusaka Pangeran Semono?" sahut Bagus Kempong. "Apakah engkau tak dapat menerka, mengapa mereka memalsukan diri sebagai laskar Danurejan?"

"Ah! Wirapati terperanjat. Suatu ingatan berkelebat dalam benaknya. "Benar-benar mengherankan, bahwa Sri Sultan pun meng-inginkan pula pusaka kramat itu.

"Setidak-tidaknya garwo padmi atau salah seorang anggota kerajaan," potong Bagus Kempong. "Hanya saja, mula-mula mereka salah duga. Kita dikiranya laskar Danurejan. Mestinya mereka tahu, bahwa utusan Patih

Danurejan berkeliaran di daerah lembah Sungai Jali. Lantas mereka mengikuti jejak. Mungkin pula, diam-diam mereka telah mengetahui pula terjadinya pertempuran antara kita dan pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Tetapi apabila mereka mendengar ucapan salamku, seketika berubahlah terkaannya." Meskipun demikian, mereka tetap hendak minta keterangan lebih jelas lagi dari mulut Sangaji.

Sangaji terkejut, tak terduga sama sekali, bahwa ujarnya mengenai tempat penyim-panan pusaka warisan Wayan Suage, telah kena diintip orang. Pastilah hal ini akan masih ada ekornya, memperoleh pikiran demikian, dia merasa bersalah. Mendadak saja. ia melihat lima batang pedang yang terlempar di atas tanah. Cepat ia membungkuk dan hendak menjamahnya.

"Jangan pegang senjata mereka!" kata Bagus Kempong. "Siapa tahu hulu pedang ter-ukir namanya. Bila sampai demikian, tak bisa lagi kelak kita berpura-pura tak tahu menahu."

Terhadap kepandaian Bagus Kempong, diam-diam Sangaji kagum luar biasa. Karena itu ia tak membantah atau mencoba memper-oleh keterangan. Ia percaya, pastilah paman-nya itu telah mempunyai perhitungan jauh.

"Marilah kita pergi saja!" kata Bagus Kempong lagi.

Dengan berdiam diri, Wirapati dan Sangaji mengikut' Bagus Kempong. Mendadak saja, mereka mendengar suara kuda. Tatkala menoleh, ternyata Willem dan kuda putih Titisari tertambat pada sebuah pohon. Sangaji terus saja berseru girang.

"Willem! Eh... siapakah yang mengan-tarkan?"

Karena masih terpengaruh sepak terjang Adipati Surengpati dan luapan girang gurunya, Sangaji sampai lupa kepada kudanya. Kini sekonyong-konyong berada di depannya. Pastilah ada seseorang yang sengaja mengantarkan jasa-jasa baik. Siapa dia? Sangaji tahu, bahwa si Willem tak gampang bisa didekati seseorang yang belum dikenalnya. Memperoleh pikiran demikian, sekaligus ia menduga kepada Titisari. "Apakah dia selama ini mengikutinya dengan diam-diam?"

Sebaliknya Bagus Kempong tak tahu, bahwa Sangaji membawa kuda. Begitu melihat kegirangan Sangaji, alisnya terus saja terangkat. Pikirnya, anak ini berhati sederhana, tetapi agak sembrono. Kuda dan pesan warisan pusaka yang sedang diperebutkan agaknya tiada meresap dalam hatinya benarbenar. Tetapi ia tak berkata. Sebaliknya, Wirapati yang kenal akan tabiat

kakak-seper-guruannya, terkejut melihat kesan mukanya. Dengan sekali pandang, tahulah dia apa arti tergeraknya deretan alis. Maka dengan menarik napas dia berkata kepada muridnya.

"Aji! Ambillah kudamu!"

Sangaji terus saja melompat menghampiri kudanya. Kemudian, berkatalah Wirapati kepada Bagus Kempong.

"Agaknya, kita terpaksa berpisah lagi."

"Mengapa?" Bagus Kempong terkejut ber-bareng heran.

"Muridku sama sekali belum memperoleh pengalaman dalam percaturan hidup. Ia begitu semberono mengucapkan kata-kata terakhir Wayan Suage di tengah lapang terbuka. Seumpama nasi sudah menjadi bubur, biarlah aku mengejar kelalaian ini. Bawalah dia menghadap Guru dahulu. Aku akan mencari kedua pusaka warisan itu sampai ketemu. Dengan begitu, muridku tak mensia-siakan pesan terakhir seseorang yang telah menaruhkan kepercayaan besar terhadapnya."

"Wirapati!" Bagus Kempong memotong dengan raut muka sungguh-sungguh. Kemu-dian dengan menggenggam tangannya erat-erat ia meneruskan, "Ikrar saudara seperguruan kita selamanya berbunyi hidup-mati bersama sampai akhir zaman. Tentang maksudmu mencari pusaka warisan itu, mengapa tidak kita lakukan bersama-sama? Kesalahan muridmu itu pun tiada terlalu besar."

Kering kata-kata Bagus Kempong, tetapi mengandung ungkapan rasa yang susah untuk dilukiskan. Maka dengan terharu Wirapati terus menyahut.

"Kangmas Bagus Kempong, tak berani aku meminta kepadamu agar ikut memikul kewa-jiban ini. Sebaliknya, mendengar ujarmu, tak berani pula aku menolak. Dengan begitu, teri-malah ucapan terima kasihku. Kangmas berkata muridku tiada melakukan kesalahan terlalu besar, apa maksudmu?"

Sambil menguraikan genggaman tangan-nya, Bagus Kempong tertawa perlahan. Dengan pandang berseri-seri ia berkata, "Tepatlah amanat Guru tentang dirimu. Itulah sebabnya engkaulah yang dipilih guru menjadi ahli waris perguruan kita."

"Hai!" Wirapati terkejut.

"Benar." Bagus Kempong mengesankan.

"Apakah alasan Beliau?"

"Dengarkan, kata beliau. Berbicara tentang mutu ilmu yang kaumiliki kini, mungkin engkau kalah setingkat dengan saudara-saudara seperguruanmu. Maklumlah, selama itu engkau merantau tiada kabar berita sepuluh tahun lebih. Tetapi seorang ahli waris Kyai Kasan Kesambi mempunyai kewajiban berat. Seseorang tidak cukup hanya mengutamakan ilmu-warisan belaka untuk menjadi ahli-waris-nya. Tetapi terutama, jiwa besar, jujur dan pengalaman yang luas. Syarat inilah yang kelak menjadi sendi utama untuk memperkembangkan ilmu warisan Guru," ia berhenti mengesankan. Meneruskan, "dengan berbekal jiwa besar, jujur dan pengalaman luas, engkau akan sanggup melayani kemukjizatan sesuatu ilmu lebih mendalam lagi. Guru yakin, bahwa kejujuran dan kebersihan hatimu kelak akan dapat mengatasi noktah-noktah hati yang ren-dah jahat. Setelah itu, engkau akan maju lagi satu langkah dengan tanpa kausadari sendiri, karena engkau kelak akan bisa mengusir pen-jajah dan menegakkan negara. Itulah cita-cita guru. Apabila kelak engkau bisa mewujudkan, alangkah menggirangkan dan membesarkan hati. Hal itu berarti, bahwa engkau telah berhasil menunaikan kewajiban azas perguru-an. Itulah sebabnya, Guru lebih mengutama-kan keadaan jiwa untuk menjadi ahli warisnya. Kemudian baru bakat. Tentang kebesaran jiwa, bagaimana kami berempat dapat menandingimu. Engkau pun memiliki bakat yang jauh lebih bagus daripada kami. Soalnya, karena engkau agak lama merantau. Tapi kami yakin, apabila engkau telah kembali ke perguruan, engkau akan bisa melampaui kami berempat."

Mendengar ujar Bagus Kempong, Wirapati terperanjat sampai berjingkrak. Dengan menggeleng-gelengkan kepala berbareng dengan menggoyangkan tangan, dia berkata nyaring setengah gugup.

"Tidak! Tidak! Bagaimana aku bisa menjadi ahli-waris guru. Guru berbicara demikian, semata-mata oleh rasa rindunya terhadapku. Hm, kemampuanku tak dapat menandingi sekalian saudara seperguruan." "Wirapati! Itu semua adalah amanat Guru." "Baik. Andaikata benar, aku pun tak berani menerimanya."

Bagus Kempong tersenyum. Berkata me-maklumi. "Ucapanmu ini pun menunjukkan kejujuran dan kebesaran jiwamu. Engkau merasa diri rendah, itulah bagus. Memang saat ini demikianlah keadaanmu, sehingga belum sanggup menilai kesalahan muridmu. Muridmu memang masih hijau, sehingga semberono dalam mengungkapkan sesuatu hal. Tetapi dikatakan melakukan kesalahan besar, tidaklah kena. Karena, orang yang melompat dari mahkota daun tadi bukankah temannya berjalan?"

"Temannya berjalan?" Wirapati keheran-her-anan. Terang sekali ia tadi melihat sesosok tubuh melesat turun dari pohon. Gerak-geriknya cekatan dan gesit. Meskipun tidak jelas jenisnya, tetapi masakan dia Titisari?

Bagus Kempong seperti dapat menebak kesibukan hatinya. Dengan tepat ia berkata, "Siapa lagi kalau bukan dia? Diapun yang menambatkan kuda. Mampaknya gadis itu menaruh perhatian besar terhadap muridmu, sehingga ia berani memikul akibatnya dengan sengaja membuat suara gemeresak. Pastilah dia bermaksud memberi peringatan, karena di balik belukar bersembunyi orang-orang terten-tu yang lagi mengintai perjalanan kita. Aku pun mula-mula menaruh syak kepadanya. Mendadak kudengar langkahnya yang ringan dan gerakan tangan seolah-olah menuding. Itulah salah satu jurus ilmu Karimun Jawa yang sering dibicarakan Guru. Hanya saja, dia mengubah kibasan tangan dengan gerakan menuding."

Mendengar keterangan Bagus Kempong, Wirapati benar-benar merasa takluk. Pikirnya, benar-benar maju pesat ilmu Kangmas Bagus

Kempong. Dalam satu detik, dia bisa menebak lawan atau kawan. Berbareng pula mengku-mandangkan aba-aba sandi. Bukankah kecerdasan otaknya jauh lebih cekatan dan cerdas daripadaku? Betapa aku bisa menerima pencalonan guru menjadi ahli warisnya? Terang sekali, guru berkata demikian karena rindu semata-mata kepadaku.

Memang ketangkasan berpikir Bagus Kem-pong benar-benar mengagumkan. Bahkan apabila dia mau mengutarakan dengan sebe-nar-benarnya, hati Wirapati bisa menjadi kecil. Sebab sesungguhnya, jauh-jauh Bagus Kempong telah mengetahui bahwa di belakang mahkota daun bersembunyi seseorang. Seper-ti diketahui dia sudah memiliki ilmu rasa sejati. Meskipun panca inderanya belum bekerja, rasa sejatinya telah mengkisiki. Ia mendengar pula tata-napasnya. Sebagai salah seorang murid Kyai Kasan Kesambi yang telah menerima pula ajaran menyelami ilmu sesuatu perguruan lainnya, sekaligus pikirannya bekerja. Teringatlah dia nada tata napas itu. Bukankah tata-napas yang dimiliki Adipati Surengpati dan puterinya tatkala mengadu kepandaian dengan Sangaji? Pada saat itu pula, ia mendengar gemeresek belukar tak jauh dari pohon. Maka begitu Titisari melesat turun ke tanah, dengan sengaja ia berseru kepada Wirapati dan Sangaji agar melepaskan perhatiannya ke arah lain. Ia berseru seolah-olah Titisari termasuk salah seorang dari mereka yang mengintai di balik belukar. Dengan demikian ia memberi kesan pula kepada mereka yang mengintai, bahwa Titisari bukan termasuk salah seorang rombongannya. Inilah yang dinamakan ilmu sekali menepuk dua lalat mati.

Tengah Wirapati sibuk mengagumi ketang-kasan Bagus Kempong, terdengarlah Sangaji berteriak nyaring, "Guru! Lihat! Lihat dia menyediakan tiga ekor kuda!"

Wirapati terus saja melesat menghampiri sebatang pohon yang terukir dengan beberapa deret huruf. Bunyi huruf itu, "di depan patroli kompeni."

"Hai! Benar-benar dia." Dengus Wirapati "... patroli kompeni? Mengapa kompeni berke-luyuran sampai di wilayah ini?"

Sangaji terus membagi kuda tunggangan. Bagus Kempong memperoleh seekor kuda hitam. Terang sekali itulah salah seekor kuda pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Entah dengan cara bagaimana, Titisari ternyata bisa merampasnya. Dan kuda putih ditunggangi Wirapati. Sangaji sendiri tetap berada di atas punggung Willem.

"Peringatan ini, baiklah kita perhatikan," kata Bagus Kempong. "Agaknya Patih Danurejo benar-benar berhasrat merebut pusaka sakti itu sampai minta bantuan kom-peni. Inilah suatu kesalahan. Dengan menge-rahkan tenaga kompeni berarti memberi kesempatan kompeni pula untuk mengenal daerah-daerah yang bersembunyi di balik pegunungan."

Semenjak di Jakarta, Wirapati sudah mem-buktikan dengan mata kepalanya sendiri, bahwa Patih Danurejo bekerjasama dengan kompeni untuk dapat memenangkan per-soalannya. Hal itu bukanlah suatu kabar baru. Yang diherankan ialah bahwa dalam waktu yang hampir bersamaan, ia

menjumpai dua kekuatan besar yang nampaknya saling bersaing. Daerah lembah Kali Jali benar-benar merupakan ajang pertempuran yang sebentar atau lama akan meletuskan suatu pertempuran menentukan. Terhadap Patih Danurejo, ia memperoleh kesan buruk pertama-tama sepak-terjang Pangeran Bumi Gede dan beker-jasamanya dengan kompeni. Karena itu diam-diam ia mengkhawatirkan pihak utusan Sri Sultan Hamengku Buwono II yang tadi kena dilukai kakak seperguruannya beberapa orang di antaranya.

"Nampaknya, jejak kita sudah mereka ketahui," kata Wirapati. "Kita kembali ke tepi sungai atau meneruskan perjalanan ke Gunung Damar sama saja bahayanya. Aji! Kalau kelak bertemu dengan Titisari, sam-paikan salamku kepadanya."

Mendengar gurunya menyebut nama Titisari, berserilah mata Sangaji. Tetapi tak berani membuka mulut. Memang, ia sudah menduga bahwa tentang beradanya tiga ekor kuda di tempat itu adalah berkat jasa Titisari. Samar-samar dia bisa menebak maksud gadis pujaannya itu, agar cepat-cepat meninggalkan daerah yang dianggapnya berbahaya.

"Benar," sahut Bagus Kempong. "Kita pasti menjumpai rintangan-rintangan perjalanan. Mengingat pesan almarhum yang dirahasia-kan, sebaiknya janganlah kita memperlihatkan diri apabila tidak terpaksa. Hm, hampir saja aku kesalahan tangan."

Nyata sekali, Bagus Kempong merasa menyesal karena melukai utusan Sri Sultan meskipun tidak dengan sengaja. Diam-diam Sangaji berpikir, "Paman hanya menggunakan tenaga selintasan saja. Tujuannya tidak melu-kai lawan. Semata-mata mempertahankan diri. Mereka terluka, karena kesalahannya sendiri. Meskipun demikian Paman begitu ber-duka. Alangkah mulia dia. Kelak, aku pun akan meniru dia. Jika tak terpaksa, jangan sekali-kali menggunakan ilmu Kumayan Jati." Memperoleh pikiran demikian, mendadak teringat dia bahwa ia belum mengabarkan tentang ilmu Kumayan Jati kepada gurunya. Serentak berkatalah dia hati-hati, "Guru! Maafkan kelalaianku. Karena Guru tadi masih sibuk . berbicara dengan Paman, tak berani aku mengganggu. Sesungguhnya, aku hendak mengabarkan bahwa di tengah perjalanan bertemulah aku dengan seseorang yang mena-makan diri Gagak Seta. Meskipun aku belum berani mengangkat guru kepadanya sebelum memperoleh ijin Guru, tetapi aku telah meneri- 1 ma delapan bagian ilmunya. Untuk ini..."

"Aji! Tahukah engkau azas perguruan kita?" potong Wirapati. "Semenjak kanak-kanak, aku diwajibkan menghafal tujuh deret kalimat hingga meresap dalam lubuk hati. Yakni, menghormati Tuhan semesta alam, bumi kelahiran, orang tua, guru, saudara tua, pergaulan dan sesama hidup. Mengapa selain Tuhan, bumi kelahiran, orang tua, guru dan saudara tua, aku diharuskan menghormati pergaulan dan sesama hidup pula? Karena sekalian satwa alam ini adalah ayat Tuhan itu sendiri. Gagak Seta adalah seorang dari angkatan tua yang setaraf dengan kakek-gurumu. Hanya bertemu saja dengan dia, sesungguhnya merupakan suatu kehormatan besar. Apalagi sampai menurunkan suatu ilmu. Apabila engkau tidak berkenan dalam hatinya, meskipun engkau lahir sampai tujuh kali, takkan orang tua itu demikian murah hati terhadapmu. Karena itu, di kemudian hari apabila engkau dapat bertemu kembali dengan dia, sampaikan pula hormatku kepadanya. Hendaklah engkau menekuni ilmu warisannya dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, kau tak mensia-siakan jerih payahnya. Aku sendiri berharap, mudah-mudahan engkau bisa mengambil manfaatnya, sehingga di kemudian hari engkau bisa menciptakan suatu ilmu gabungan antara ilmu perguruanku dan ajarannya. Syukur pula, apabila engkau bisa mengambil sari-sari ilmu gurumu Jaka Saradenta. Karena gurumu sesungguhnya adalah murid almarhum Kyai Haji Lukman Hakim."

Betapa gembira hati Sangaji, tak terperikan mendengar ucapan gurunya. Gurunya ternyata tiada bersakit hati atau menyesali. Tapi bahkan menganjurkan pula. Inilah di luar dugaannya. Sesungguhnya apabila dia se-orang pemuda yang encer otaknya, mestinya sudah dapat menebak keadaan hati gurunya semenjak tadi. Sebab apabila gurunya tiada menyetujui, pastilah dia akan kena tegur, tatkala habis bertempur melawan Pring-gasakti. Bukankah dia bertahan dan melawan kegagahan iblis itu dengan ilmu ajaran Gagak Seta? Ternyata kakak seperguruannya, guru-nya tiada pula menaruh keberatan. Bahkan tiba-tiba ikut berkata, "Sangaji! Kulihat gerakanmu masih menemukan suatu rintangan tertentu. Tunggulah sampai engkau meng-hadap kakek gurumu. Siapa tahu, engkau bisa memperoleh suatu petunjuk-petunjuk yang berharga."

Arah perjalanan mereka kini berubah lagi. Tepat bersamaan dengan tenggelamnya mata-hari, mereka menghadap ke arah barat daya. Sangaji mengikuti Guru dan pamannya tanpa minta keterangan. Seluruh hatinya benar-benar takluk kepada keluhuran budi mereka berdua. Pada suatu desa, mereka berhenti mengisi perut di sebuah kedai. Memang semenjak pagi hari tadi, mereka hampir melalaikan kepentingan jasmaninya. Itulah sebabnya, meskipun hidangan yang disajikan sangat sederhana, mereka menelannya dengan lahap.

Dalam pada itu malam hari telah merangkak dengan diam-diam. Sekonyong-konyong terdengarlah beberapa orang berlari-lari melintasi jalan. Salah seorang melihat mereka dan dengan gugup melambaikan tangan,

"Raden(suatu sebutan semacam tuan)!, masuklah kekampung! Serdadu-serdadu kompeni mulai membunuh orang."

"Membunuh orang? Mengapa?" sahut pemi-lik kedai dengan muka berubah.

"Siapa yang tahu? Kabarnya mereka me-maksa penduduk agar menunjukkan Desa Karangtanggung, Singajaya, Gowong dan entah apa lagi. Siapa sudi berkeluyuran begini malam hari sepanjang lembah Kali Jali. Salah-salah matilah digigit ular."

Setelah berkata demikian, orang itu terus saja menghilang di balik perkampungan. Seperti teman-temannya, ia mengira memper-oleh keamanan apabila sudah bersembunyi dalam kampung.

"Raden! Nampaknya Raden tak beruntung. Di depan serdadu-serdadu kompeni yang kabarnya begitu jahat. Aku sendiri terpaksa menutup warung," kata pemilik kedai kepada Wirapati, Bagus Kempong dan Sangaji. Benar-benar ia nampak gugup, hingga tangannya gemetaran.

Selamanya, anak murid Kyai Kasan Kesambi benci bukan kepalang kepada istilah serdadu. Maklumlah, Kyai Kasan Kesambi adalah bekas pejuang penentang penjajah. Dahulu ia merupakan salah seorang pembantu kepercayaannya Pangeran Mangkubumi 1 dalam Perang Giyanti. Karena itu, sikap hidupnya ini ditanamkan dalam lubuk hati sekalian murid-muridnya. Meskipun demikian, Kyai Kasan Kesambi melarang keras melakukan pembunuhan terhadap kompeni apabila tidak terpaksa. Soalnya, karena bagaimanapun alasannya melaksanakan pembunuhan adalah suatu perbuatan yang berlumuran darah. Sebaliknya jika sudah terlanjur demi membela keamanan, dia tak pernah mengomeli. Malah seringkali dipuji. Ia hanya memberi saran agar lebih berhati-hati. Jika bersua dengan petroli kompeni yang berjumlah dari 20 orang lebih baik menyingkir. Tetapi, kalau jumlahnya tak lebih dari 15 orang—apabila berbuat sewe-nang-wenang tehadap rakyat—bolehlah mencoba-coba mengadu untung.

Kini, Bagus Kempong dan Wirapati men-dengar sepak terjang serdadu-serdadu kom-peni. Keruan saja, darahnya langsung men-didih serentak mereka melompati kudanya dan mengaburkan ke arah utara. Sangaji pun tak mau ketinggalan. Dengan menunggang Willem, ia bisa gampang mengejar mereka berdua. Hanya saja hatinya agak segan ber-lawan-lawanan dengan kompeni. Maklumlah, hampir lima tahun, ia manja di dalam tangsi Belanda di Jakarta.

Kira-kira dua pai jauhnya, terdengarlah kesibukan-kesibukan di depan sana. mereka mendengar jerit ngeri. Cepat-cepat mereka mengeprak kudanya. Apabila sudah dekat dengan gemas mereka melihat dua orang ser-dadu Bumiputera sedang menghajar seorang anak berumur 10-12 tahun. Terdengar mere-ka membentak-bentak.

"Kau mau tidak mengantarkan kami?"

Anak itu tak kuasa membuka mulutnya. Kedua orang tuanya mencoba membela.

"Lepaskan dia! Biar kita berdua menjadi penunjuk kalian."

Mendengar ujar mereka, kedua serdadu itu tertawa mendongak hampir berbareng. Men-dadak saja anak itu terus diangkat ke udara dan ditendang dijungkir-balikkan. Sudah ba-rang tentu anak itu menjerit kesakitan selagi masih berjungkir-balik di udara. Begitu jatuh tengkurap di atas tanah, serdadu yang lain menyambarnya dan ditendang lagi ke udara. Kini mengarah ke dalam barisan. Serdadu-serdadu yang lain segera menyambutnya dan dilemparkan pula ke udara seperti bola keranjang.

Melihat sepak terjang mereka, darah Sangaji mendidih juga. Teringatlah dia akan nasibnya dahulu tatkala diperlakukan demi-kian oleh Mayor de Groote. Maka dengan gusar ia terus melabrak maju. Tapi belum sampai ia sempat menerjang, ternyata guru-nya sudah turun tangan. Anak murid Kyai Kasan Kesambi yang keempat itu dengan tangkas meloncat dari kudanya selagi

kakinya belum menginjak tanah, tangannya sudah menyambar. Seorang serdadu yang lagi sibuk hendak menyambut anak malang itu, tiba-tiba saja terjungkal di tanah dengan memuntahkan darah. Sedangkan si anak terus dilemparkan perlahan kepada Bagus Kempong.

Melihat Wirapati menyerbu dengan men-dadak, serdadu-serdadu yang lain terperanjat. Mendadak terdengar pekik pemimpin regu, "Hai! Bukankah mereka ini yang kita cari?"

Berbareng dengan pekikannya pemimpin regu itu terus menusukkan bayonetnya. Dia adalah seorang sersan. Meskipun hari remang-remang gelap, nyata sekali bahwa dia seorang Belanda.

"Guru, awas!" Teriak Sangaji terkejut. "Hm," dengus Wirapati tenang. "Kausaksikan bagaimana gurumu menghajar serdadu-serdadu. Empat tahun di Jakarta, tangan gurumu tersekap dalam kantong celana demi keselamatanmu."

Dengan tertawa Wirapati menghadapi serangan sersan Belanda itu. Bayonet tinggal belasan centi saja dari dadanya. Mendadak tangan kirinya membalik dan terus menangkap laras senapan. Berbareng dengan itu, tangannya menyodok. Laras senapan yang berbayonet itu membalik 180 derajat oleh tepukan tenaga dorong. Belum lagi sersan itu sadar akan artinya, dadanya tertembus bayo-netnya sendiri. Dengan sekali menjerit ia ter-jungkal di tanah tanpa berkutik lagi.

Menyaksikan ketangkasan Wirapati, ser-dadu-serdadu lainnya berteriak-teriak menyerbu rapat. Mereka bersenjatakan pedang dan tombak. Nyata sekali, bahwa dalam suatu patroli hanya serdadu bangsa Belanda saja yang bersenjatakan senapan. Lainnya yang berbangsa Bumiputera hanya bersenjatakan pedang panjang, tombak atau penggada.

Tanpa bicara lagi, Sangaji terus meloncat turun dari kudanya. Cepat ia rebut pedang salah seorang serdadu. Dengan tenaga sakti ilmu Kumayang Jati, ia memutar pedang itu secepat kitiran. Dua kali ia membabat dan dua serdadu kena tebas.

Melihat gelagat buruk, serdadu-serdadu yang lain terus melarikan diri dengan tung-gang-langgang. Lari mereka berpencaran. Meskipun demikian, mereka masih sempat pula melampiaskan dendamnya pada rakyat yang tadi dipaksa ke luar dari rumah. Karena itu, banyak di antara penduduk yang kena tikaman pedang atau kemplang penggada. Sehingga suara jerit ketakutan dan kesakitan mengiang ke udara.

Bagus Kempong yang lagi menolong si anak, mendidih darahnya melihat sepak terjang begundal-begundal kompeni Belanda. Dengan berteriak nyaring ia berkata, "Jangan biarkan mereka lari berpencaran!"

Berbareng dengan teriaknya, ia lari melesat ke jurusan barat menghadang empat serdadu. Sekali bergerak, keempat serdadu itu jatuh berdeburan di atas tanah. Maklumlah, mereka tiada memiliki suatu kepandaian yang berarti. Bagi Bagus Kempong merupakan makanan empuk belaka.

Dalam pada itu, Sangaji berkelahi pula dengan penuh semangat. Hatinya tidak segan-segan lagi melabrak sekalian serdadu, karena gemas menyaksikan kekejaman menghajar seorang anak. Dengan pedang rampasannya ia merangsak. Dengan tinjunya yang bertenaga ia menghajar kalang kabut.

"Bagus!" puji Wirapati gembira. Ia tak me-ngira, bahwa muridnya mau berkelahi juga melawan golongan kompeni. Sekonyong-konyong ia melihat seorang serdadu berewok menyerang dari timur. Cepat ia menangkis dan dengan sekali gempur, sedadu itu jatuh tertelungkup. Tetapi mendadak saja, tahu-tahu serdadu itu melesat dan berhasil menangkap pergelangan tangan Sangaji.

Sangaji terperanjat. Tanpa berpikir lagi, ta-ngannya terus menghantam dengan jurus ilmu sakti Kumayan Jati. Serdadu itu menggeliat mundur tiga langkah sambil terpekik heran. Kemudian dengan gerakan aneh, ia menyerang lagi. Kali ini lebih dahsyat dan tangkas. Tangan Sangaji kena ditangkapnya dan terus ditarik maju.

Bagus Kempong dan Wirapati heran menyaksikan keperkasaan serdadu itu. Tenaga Sangaji bukanlah suatu tenaga dorong murahan. Setiap pukulannya mengandung tenaga ilmu Kumayan Jati. Namun serdadu itu kuat bertahan seolah-olah kebal dari suatu pukulan betapa sakti pun. Mereka terperanjat, tatkala melihat lengan Sangaji kena tangkap pula.

Maka tanpa berpikir lagi, Bagus Kempong melesat maju sambil melontarkan gempuran. Serdadu itu kaget. Ia tahu bahaya. Cepat ia melepaskan cengkramannya dan menangkis gempuran Bagus Kempong. "Plak!" Bagus Kempong terkejut bukan kepalang. Ia merasa tenaga

pukulan lawan begitu kuat bagaikan gugurnya sebuah bukit batu. Tubuhnya sam-pai tergeliat mundur.

Sebaliknya serdadu itu pun tak tahan menangkis gempuran Bagus Kempong. Ia tergeliat sampai tubuhnya berputar kemudian kabur dan lenyap di gelap malam.

"Jangan kejar! Berbahaya," Bagus Kempong berteriak memperingatkan.

Wirapati terkejut. Paras Bagus Kempong ternyata pucat lesi, terang sekali terluka tiada enteng. Cepat Wirapati membopongnya. Se-baliknya, Sangaji nampak duduk bersimpuh di atas tanah. Lengannya berdarah terkena cengkeraman serdadu tadi. Maka cepat-cepat ia menyalurkan napas dan darahnya, agar terhindar dari suatu kemungkinan terkena racun.

"Tolong muridmu dahulu!" bisik Bagus Kempong lemah. Dia sendiri terus duduk menenangkan diri di atas tanah.

Waktu itu, Wirapati melihat tiga orang ser-dadu sedang datang mengepung Sangaji.

Dengan sebat Wirapati menyambar senja-tanya. Sekali tusuk, dua orang mati ter-jungkal. Lainnya segera melarikan diri. Tetapi Wirapati sedang marah. Pedang rampasan terus ditimpukkan dengan sekuat tenaga. Agaknya hatinya bergejolak hebat karena marah melihat kakak seperguruannya terluka oleh akal licik seorang serdadu. Tenaga lontarannya kuat luar biasa sehingga mem-bawa suara mendesing. Maka terdengarlah suara gedebrukan. Serdadu itu mati tertancap lontaran pedang seperti terpantek di atas tanah.

Wirapati lantas menolong muridnya dan dibawa berdiri menghampiri Bagus Kempong. Pada waktu itu para serdadu sudah meninggalkan kampung. Bagus Kempong masih memejamkan mata mengatur perna-pasannya. Kemudian, merogoh sebutir ra-muan obat buatan gurunya, wajahnya yang tadi pucat perlahan-lahan bersemu merah kembali.

"Tenaga pukulan luar biasa kuat," katanya lemah berbarengan dengan menyenakkan mata. Mendengar kakak seperguruan sudah dapat berbicara tenang, hati Wirapati lega bukan main. Meskipun demikian, belum berani ia mengajak berbicara lebih banyak lagi.

"Apakah orang itu benar-benar mening-galkan kita?" Bagus Kempong menegas dengan lemah.

"Ya, bagaimana keadaan Kangmas?"

"Tak usahlah kau bercemas hati," sahut Bagus Kempong. Tangannya menggapai pun-dak Wirapati. Dengan memejamkan mata ia merenung-renung. Sejenak kemudian ia mem-buka matanya kembali sambil berkata, "Tak dapat aku menebak siapa dia. Terang sekali ia seorang pendekar yang menyamar sebagai serdadu murahan dengan menyembunyikan maksud-maksud tertentu. Melihat dia hendak menculik Sangaji, pastilah dia mengincar pula pusaka keramat. Aih, tak kukira begini besar pengaruh pusaka keramat Pangeran Semono. Baiklah... marilah kita pulang ke gunung, kita minta keterangan Guru dari cabang kesaktian manakah orang itu."

Mendengar ujar Bagus Kempong, tahulah Wirapati bahwa kakak seperguruannya meng-hendaki agar dia membatalkan maksudnya mengambil pusaka warisan. Mengingat di antara mereka yang memperebutkan pusaka sakti terdapat orang-orang sakti. Sedangkan kakak seperguruannya terluka pula, maka ia menerima baik saran itu. Cepat ia memapah Bagus Kempong dan dengan hati-hati di-dudukkan di atas pelana kuda. Ia sendiri terus melompat naik di belakangnya. Dengan demikian, ia dapat memeluk tubuh kakak-seperguruannya. Sangaji sendiri, tak perlu memperoleh bantuan. Pemuda itu sudah bisa menguasai diri. Meskipun demikian, Wirapati minta keterangan kepadanya, "Sangaji! Bagaimana dengan lukamu?"

Dengan menggelengkan kepala Sangaji menjawab, "Hanya luka tak berarti. Anehnya tubuhku merasa jadi panas."

Mereka menderapkari kudanya perlahan-lahan menuju ke timur kembali. Sampai di Desa Salatiyang mereka berhenti di sebuah gardu penjagaan. Khawatir sisa serdadu-serdadu tadi masih berusaha mengejarnya, maka Wirapati menutup pintu gardu dengan selembar sarung. Setelah itu ia mendampingi kakak-seperguruannya mengatur tata-napas. Sekali-kali ia meraba kening muridnya pula yang berubah menjadi panas seperti seseorang terserang penyakit demam.

Menjelang tengah malam, Bagus Kempong sudah pulih sebagian tenaganya. Ia berjalan mondar-mandir melemaskan urat tulangnya. Kemudian berkata, "Wirapati, adikku! Selama hidupku kecuali guru belum pernah kukete-mukan seorang jago seperkasa orang tadi."

Wirapati mendengarkan kata-kata kakak-seperguruannya dengan cermat. Tapi sewaktu ia menggempur serdadu itu, nampaknya begitu lemah. Dengan sekali gempur, ternyata ia rebah.

Setelah dipikir-pikir pulang balik, sadarlah dia bahwa orang itu sebenarnya hanya berpura-pura untuk mengincar mangsa yang dikehendaki. Merasa berhasil mengungkap mangsa yang dihendaki, dengan mati-matian ia mencoba hendak mempertahankan. Sayang sekali baik Wirapati, Sangaji maupun Bagus Kempong tidak begitu mengamat-amati bentuk tampangnya. Maklumlah, kecuali hari gelap, dalam suatu pertempuran seru bagaimana sempat pula memperhatikan perawakan lawan seorang demi seorang. Samar-samar mereka hanya teringat, bahwa orang itu berperawakan agak pendek. Mukanya penuh bulu.

Diam-diam dia berpikir dalam hati. Kangmas Bagus Kempong lebih kuat dari-padaku, meskipun demikian kena dilukai. Hm, pastilah bukan orang sembarangan. Dia pun mengincar Sangaji. Aih, agaknya pesan terakhir Wayan Suage yang diungkapkan Sangaji, sudah bukan menjadi suatu rahasia lagi. Jangan-jangan, dia pun termasuk salah seorang yang menyelundup dalam barisan utusan Sri Sultan, sehingga dapat mendengar kata-kata Sangaji. Bagus! Jika bangsat itu berani datang kembali dengan mengancam nyawa Sangaji, biarlah aku mengadu nyawa. Karena ini, segera ia berkata kepada Bagus Kempong, "Kangmas, apakah keadaan badanmu sudah pulih kembali?"

Persaudaraan seperguruan mereka sudah dipupuk semenjak kanak-kanak, sehingga suatu isyarat mata atau suatu gerakan tangan sudah cukup untuk saling memahami kehendak hati masing-masing. Maka Bagus Kempong lantas saja bisa menerima, bahwa adik-seperguruannya mengkhawatirkan keadaannya.

"Aku hanya hendak melemaskan urat belikat belaka."

Setelah berkata demikian, kembali ia duduk bersemadi menenangkan hati. Ia duduk dekat Sangaji. Teraba oleh suhu tubuh Sangaji yang agak tinggi, ia menyenakkan mata. Sebentar ia memperhatikan paras pemuda itu, kemudi-an memejamkan mata kembali. Sebagai se-orang pendekar yang berpengalaman tahulah dia dengan sekali pandang, bahwa luka Sangaji meskipun teraba oleh sesuatu racun tidak akan membahayakan nyawa.

Dalam gardu itu lantas saja terselimuti suatu kesenyapan. Angin mendesir lembut meraba kain sarung yang terpancang menjadi tirai. Bulan di luar nampak remang-remang. Suasana damai terasa meraba sekitar lembah pegunungan. Wirapati jadi bermenung-menung. Dua belas tahun yang lalu, seringkali dia lewat sekitar Dusun Salatiyang. Meskipun kini belum berubah, tetapi pengalamannya sehari tadi mempunyai kesan tertentu. Daerah lembah Gunung Damar yang dahulu aman tenteram, ternyata mulai dikunjungi orang-orang tertentu yang mengandung maksud jahat.

Selagi ia bermenung, mendadak saja kain sarung yang terpancang di depannya menggelembung lembut seperti teraba suatu tangan. Tajam ia mengamat-amati. Benar juga. Perlahan-lahan sarung itu tersingkap. Kemudian muncullah kepala seseorang men-jenguk ke dalam. Ia bersangsi dan mau men-duga, bahwa orang itu mungkin seorang pe-ronda kampung atau salah seorang penduduk. Mungkin pula seorang pengembara yang kebetulan lewat. Tetapi aneh! Mengapa pendengarannya yang tajam tiada mendengar langkahnya. Memperoleh pertimbangan ini, ia jadi curiga. Cepat ia bersiaga menghadapi kemungkinan.

Orang yang menyingkap sarung itu, seorang laki-laki berperawakan tinggi tipis. Ia menge-nakan baju dan celana pendek. Tangannya menggenggam cambuk, mirip seorang sais. Begitu melihat siapa yang berada di dalam gardu, terus mundur dengan tertawa melalui hidung.

Melihat gerak-gerik orang itu. Wirapati yakin bahwa maksudnya tidak baik. Hatinya menjadi mendongkol, mendengar nada tertawanya dan kekurangajarannya. Tatkala sarung itu turun dan bergelombang ke luar, ia membarengi dengan menyodokkan tangan dengan tenaga gendam.

Seketika itu juga, tirai sarung itu terbang dan tepat mengenai dada. Laki-laki itu kaget sampai memekikkan suara. Tubuhnya terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh tertengkurap. Ia mencoba tertatih-tatih bangun. Begitu dapat berdiri tegak mendadak saja berlari kabur sambil berteriak, "Bangsat! Ajal kalian sudah di depan mata, masih berani berlagak sok pendekar?"

Bagus Kempong sudah tentu mengetahui peristiwa itu, tetapi dia tetap tak bergerak dari tempatnya. Sebaliknya Wirapati terus berkata kepadanya, "Sejiwan sudah berada di depan. Apakah kita tidak berangkat saja?"

Tidak!" sahut Bagus Kempong cepat dan tegas. "Malam ini biarpun badai turun dengan dahsyat, kita tak perlu meninggalkan tempat ini. Esok pagi biarlah kita berangkat bersama dengan merangkaknya matahari."

Mendengar kata-kata Bagus Kempong, Wirapati dengan cepat dapat memahami. Se-mangat keperwiraannya lantas saja berkobar-kobar. Katanya bergelora, "Ya, benar. Jarak perjalanan ke Sejiwan tinggal enam-tujuh pai. Betapapun kita berdua tak becus menghadapi mereka masa harus merosotkan papan nama perguruan. Masakan di kaki Gunung Damar, kita masih menempuh perjalanan pada malam hari untuk menghindari mereka?"

"E-hm." Bagus Kempong berdehem. "Jejak kita terang sudah ketahuan orang-orang ter-tentu. Biarlah mereka menyaksikan bagai-mana cara murid Kyai Kasan Kesambi meng-hadapi ajalnya."

Sangaji mendengarkan ucapan guru dan pamannya dengan jelas. Gurunya sama sekali tiada menyinggung dirinya. Pamannya pun demikian, seolah-olah dia tidak termasuk hitungan. Di sini ternyata, bahwa guru dan pamannya tak menginginkan dia terlibat dalam kesukaran. Bahkan mereka bersiap-sedia, mengorbankan nyawa bila perlu demi menjaga keselamatan dirinya. Tetapi bagai-mana dia mau diperlakukan demikian? Meski-pun dia tahu maksud baik guru dan paman-nya, tetapi diam-diam ia sudah mengambil keputusan, "Jika orang semalam datang kem-bali mengganggu Guru dan Paman karena menginginkan diriku, biarlah aku mengadu nyawa."

Keesokan harinya, mereka melanjutkan perjalanan. Waktu itu matahari telah sepenggalah tingginya. Angin meniup sejuk membawa hawa pegunungan. Mereka meneruskan perjalanan dengan berkendaraan kuda. Bagus Kempong tak membutuhkan bantuan tenaga Wirapati, meskipun kesehatan dan tenaganya belum pulih seperti sediakala. Itulah sebabnya pula, kudanya hanya dibiarkan berjalan perlahan-lahan.

Baru saja melampaui dua pai, mereka telah disusul satu rombongan berkuda. Tidak jauh di sana, kira-kira seratus langkah di depan mereka berdiri empat penumpang kuda pula yang bersiaga menghadang di tepi jalan. Dengan demikian, mereka terjepit dari belakang dan depan.

Dengan sikap tak memedulikan, Bagus Kempong lewat di depan mereka. Sedangkan

Wirapati menjajari di sampingnya dengan waspada. Mereka yang menghadang ternyata terdiri dari seorang kakek, seorang wanita muda yang cantik dan dua perwira yang mengenakan pakaian seragam.

Wanita muda itu memegang pedang pan-jang dan dengan isyarat mata ia memberi pe-rintah kepada si kakek agar menghadang dengan melintangkan kudanya. Kedua perwira yang mendampingi ikut pula melintangkan kudanya sambil tersenyum-senyum meren-dahkan.

Wirapati terus saja lari mendahului Bagus Kempong, sedangkan Sangaji menjaga di belakang. Dengan menahan gejolak hati, Wirapati memberi hormat dari atas kudanya. Kemudian menyapa,

"Terimalah hormat kami berdua. Bagus Kempong dan Wirapati anak murid Kyai Kasan Kesambi. Tuan-tuan telah mengunjungi daerah kami dan ternyata kami lalai meng-adakan penyambutan. CJntuk kelalaian kami harap dimaafkan. Sekiranya Tuan-tuan berla-pang dada, dapatkah kami mengetahui nama-nama Tuan yang mulia?"

Wanita muda itu hanya tersenyum belaka sebagai balasan. Sedangkan kedua perwira yang mendampingi, meludah ke tanah.

Kemudian si kakek yang berambut gimbal membalas dengan kasar.

"Siapa sudi menerima hormatmu. Cukup serahkan saja bocah itu dan kami takkan mempersulit kalian berdua."

"Bocah ini adalah murid kami. Dan kami adalah murid Kyai Kasan Kesambi. Biarlah beliau yang memutuskan. Lagi pula apakah keuntungannya Tuan membawa murid kami. Sekiranya Tuan membutuhkan petunjuk atau keterangan tentang tempat-tempat yang Tuan kehendaki, lebih berhasil apabila membawa kami berdua," sahut Wirapati yang dengan menahan marah. Tetapi di dalam hati dia sibuk menimbang-nimbang, terang sekali mereka mencari perkara. Sangaji hendak dibawanya supaya bisa dipaksanya menunjukkan pusaka warisan. Hm, Kangmas Bagus Kempong menderita luka tak enteng. Tetapi masa aku harus menyerah mentah-mentah di daerahku sendiri?

Tengah dia sibuk menimbang-nimbang, Kakek itu berkata dengan nada merendahkan.

"Pikirlah masak! Kakakmu seperguruan ter-luka berat. Bocah itu pun kurang sehat. Tinggal kau seorang diri. Masa kamu mampu melawan kami?"

"Apakah kamu akan mengadu jumlah banyak?" Wirapati tak sabar lagi. Dengan pan-dang tajam ia melepaskan kata-kata tajam pula.

"Bagus! Telah lama aku mendengar kabar, bahwa murid-murid Kyai Kasan Kesambi tak gampang-gampang bisa diruntuhkan.

Pagi ini biarlah kita mencoba-coba, seru Kakek itu sambil mencabut tongkat galih pohon jambe). Tongkat itu bentuknya seder-hana tetapi berkepala ular dan terus diputar-putar sehingga mengeluarkan suara berdesing.

Di antara anak murid Kyai Kasan Kesambi, Wirapati adalah salah seorang murid yang ahli dalam menggunakan senjata panjang. Dia terkenal dengan sebutan Aria Sada Lanang). Tatkala menerima ajaran ilmu senjata ia diperkenalkan oleh gurunya tentang berma-cam-amcam aliran yang menggunakan senjata sebagai sendi kekuatannya. Maka pengetahuannya tentang perguruan-perguruan yang mengajar ilmu senjata cukup luas.

Demikianlah, tatkala melihat bentuk senjata kakek itu hatinya jadi tercekat. Teringatlah dia, bahwa gurunya pernah memperkenalkan adanya suatu aliran yang berpusat di sekitar Gunung Liman, yang mahir menggunakan tongkat berkepala ular sebagai senjatanya yang ampuh. Cara bertahan dan menyerang aliran Gunung Liman agak berbeda dengan ajaran gurunya. Tetapi lebih ganas dan keji. Sebab kecuali dilumurui racun jahat, tiap jurusnya tak memberi kesempatan kepada lawan untuk bernapas barang sekejap pun. Cikal bakal aliran itu bernama Hewa. Apakah Hewa suatu sebutan atau gelar, gurunya tak dapat menjelaskan. Memperoleh ingatan ini, Wirapati mencoba menguasai diri. Seperti diketahui, dia diajar untuk menghormati angkatan tua oleh gurunya, maka segera ia berkata penuh hormat.

"Apakah Kakek berasal dari Gunung Liman? Barangkali Kakek kenal dengan seorang sakti bernama Hewa, sampaikan salamku."

Mendengar kata-kata Wirapati, Kakek itu terperanjat. Tak pernah diduganya, bahwa Wirapati semuda itu sudah mempunyai penge-tahuan luas sehingga mengenal asal-usulnya. Sesungguhnya Kakek itulah yang di sebut He-wa. Namanya yang lengkap, Hajar Sandihewa. Jabatannya ketua aliran sakti dari Gunung Liman. Kedatangannya ke Gunung Damar ialah atas undangan Patih Danurejo dan dijanjikan akan memperoleh upah besar apabila berhasil membawa pulang pusaka sakti

Pangeran Semono. Beberapa bulan lamanya ia mencoba mengumpulkan berita. Selama itu, tak pernah ia memperkenalkan namanya atau memperlihatkan macam kepandaiannya. Tak tahunya, baru saja ia muncul telah dikenal oleh seorang pemuda layak cucunya. Karena itu, terpaksa ia menjawab, "Legakan hatimu. Akulah sendiri yang bernama Hewa. Lengkap-nya Hajar Sandihewa."

"Golongan kalian selamanya tak pernah berhubungan atau bergaul dengan kami dalam percaturan hidup. Mengapa tiba-tiba Kakek berada di Gunung Damar? Apabila kami pernah melakukan suatu kesalahan, tolong berilah penjelasan."

Hajar Sandihewa tersenyum merendahkan, mendengar ucapan Wirapati.

"Memang antara golonganku dan golongan-mu tak pernah terjadi suatu permusuhan. Aku pun pernah mendengar berita, tentang kegagahan anak murid Kyai Kasan Kesambi. Tetapi kedatanganku kemari sesungguhnya hanya menginginkan bocah itu agar memberi keterangan tentang pusaka Pangeran Semono."

Terdengarnya ia berbicara pantas. Tetapi nadanya berat dan mendesak. Bahkan dengan lambaian tangan, ia memberi aba-aba kepada rombongan yang mengikuti dari belakang agar mengepung lebih rapat. Terang sekali, ia hendak memutuskan perkara itu dengan suatu kekerasan.

Mau tak mau, Wirapati mendongkol menyaksikan sikapnya. Karena itu mendadak saja, ia berkata kaku.

"Seumpama aku bersitegang dan menolak kehendakmu apakah yang akan kaulakukan?"

"Ilmu Kyai Kasan Kesambi termasyur di seluruh jagad. Siapa yang tak kenal? Aku pun termasuk salah seorang di antara mereka yang tak berani meremehkan anak muridnya. Kebetulan sekali, kudengar kakak seperguru-anmu terluka dan bocah itu keracunan. Kesempatan ini sangat baik untuk kupergu-nakan memaksa kau dengan mengandalkan jumlah banyak. Seumpama kau membandel, akan kami persilakan engkau pergi dengan bebas. Hanya saja, kakakmu dan bocah itu harus kutahan."

Heran Wirapati mendengar kata-kata Hajar Sandihewa yang hendak mempergunakan kesempatan itu untuk kepentingannya. Nyata sekali, betapa rendah budinya. Karena itu, tak ada guna faedahnya berlaku hormat kepada-nya. Maka serentak ia menegakkan kepala dan membentak, "Bagus! Jika begitu, terpaksa aku memberanikan diri mencoba-coba ilmu sakti dari Gunung Liman. Tapi andaikata engkau terpaksa mengalah satu dua jurus ter-hadapku, bagaimana selanjutnya?"

"Jika aku kalah, sudah tentu kami beramai-ramai akan maju mengkerubut," sahut Hajar Sandihewa dengan tertawa riuh. "Habis inilah suatu kesempatan bagus yang belum tentu kuketemukan dalam sepuluh tahun. Sebaliknya, andaikata tiba-tiba saudara-saudara seperguruanmu secara kebetulan berada di sini, kalian boleh mengkerubut kami. Dengan demikian, bukankah adil?"

Terang sekali, Kakek itu tahu—Wirapati hanya seorang diri, namun ia mencoba men-cari kata-kata imbangan dengan mengumpa-makan anak murid Kyai Kasan Kesambi tiba-tiba datang. Maksudnya hendak mempertahankan kehormatan dirinya sebagai seorang dari angkatan tua. Sebaliknya, Wirapati jadi sadar bahwa tiada gunanya mengadu mulut lagi. Tetapi hatinya sibuk memikirkan keselamatan kakaknya seperguruan dan Sangaji yang lagi terserang sesuatu racun. Cepat ia berpikir, biarlah kubekuknya dia untuk kujadikan sandera memaksa kawan-kawannya mengadakan kerubutan. Dengan cara mengancam nyawanya, bukankah kawan kawannya terpaksa membatalkan maksudnya hendak mengkerubut aku dan Kangmas yang sedang terluka parah? Memperoleh keputusan itu, segera ia meloncat dari kudanya dengan enteng sekali. Kemudian, ia meminjam pedang Sangaji hadiah Willem Erbefeld. Berkata menantang, "Mari! Kau adalah tamuku. Silakan menyerang dahulu."

Hajar Sandihewa dengan gesit melompat turun dari kudanya. Mendadak saja terus menyerang dengan keji dan ganas. Benar-benar serangannya tak mengenal ampun dan segan-segan. Wirapati dengan cepat mengelak tiga kali beruntun-runtun sambil berpikir dalam hati, hari ini aku bertempur dengan keselamatan Kangmas, perguruan dan Sangaji. Jika aku sampai gugur, rasanya tak sia-sia hidupku di dunia. Tapi, hm. Sangaji belum memenuhi tekadnya hendak membalas dendam ayahnya. Apakah dia harus tewas dalam pertempuran ini.

Pada saat itu ia melihat tongkat Hajar Sandihewa menyambar dahsyat. Segera ia menangkis dan mencoba mengadu tenaga. Terlintaslah suatu pikiran. Biarlah aku berpura-pura kalah tenaga. Dengan begitu, dia berpikir tak perlu minta bantuan teman-temannya.

Apa yang terlintas dalam benaknya segera dilakukan. Begitu ia terbentur tongkat Hajar Sandihewa, ia mundur tergeliat. Karuan Hajar Sandihewa yang tadi beragu menghadapi anak-murid Kyai Kasan Kesambi, menjadi girang dan berbesar hati.

Ha, katanya anak-murid Kyai Kasan Kesambi hebat tak terkalahkan. Ternyata hanya berilmu dangkal. Tenaganya tak mele-bihi pekerja kampungan. Tahulah aku se-karang, mungkin orang-orang itu hanya me-ngibul belaka, pikirnya. Setelah itu berseru kepada kawan-kawannya! "Kalian tak usah membantu. Biarlah aku membereskan bocah ini seorang diri."

Secepat kilat ia menyodokkan tongkatnya. Wirapati menangkis dengan susah payah. Sekali-sekali ia menyerang juga, tapi nampak sekali tak berdaya. Karena itu, hati Hajar Sandihewa kian menjadi besar. Sekaligus tim-bullah angan-angannya hendak mempergu-nakan kesempatan ini untuk mengangkat nama. Maka dengan tertawa riuh meren-dahkan lawan, ia menyambar pulang-balik bagaikan burung sikatan.

Meskipun dia bergerak demikian cepat, namun tiap serangannya selalu kena ditangkis lawan. Memperoleh kenyataan itu, hatinya jadi panas. Dengan menjejak tanah, ia hendak mengadu kegesitan. Tongkatnya terus menyambar, menyodok, memukul, menebas dan memotong jurus tangkisan dan serangan.

Wirapati terus bermain mundur. Otaknya yang cerdas dan penglihatannya yang tajam, segera menyelami ilmu Gunung Liman. Dan tak usah lama, ia telah memperoleh kesim-pulan. Benar gerak-gerik Hajar Sandihewa cepat, ganas dan ruwet. Tetapi banyak me-ngandung lubang kelemahan. Tetapi ia masih belum mau membalas. Ia menunggu sampai lawannya dimabukkan semangat menang yang berlebih-lebihan. Pada saat yang ditung-gu-tunggu sewaktu Hajar Sandihewa mulai bertempur dengan membentak-bentak, segera ia merubah tata-berkelahinya. Kemudian ber-kata, "Hajar Sandihewa! Apakah hanya ini ilmu kepandaianmu? Hm, bagaimana kau

berani berkeluyuran memasuki wilayah Gunung Damar hanya dengan berbekal ilmu kepandaian murahan begini. Lihat pembalasanku!"

Mendadak saja pedang Wirapati berputar seperti kitiran, kemudian mengalun tinggi-ren-dah bagaikan gelombang laut merabu daratan. Hajar Sandihewa kena dilihatnya. Terus saja ujungnya menusuk dan di tengah jalan tangan kirinya menyodok tulang rusuk. Tak ampun lagi. Hajar Sandihewa runtuh ke tanah sambil berteriak tinggi. Belum lagi ia sempat bangkit kembali, gagang pedang Wirapati telah menyodok tulang lehernya. Seketika itu juga, kakinya terus berlutut dan ia jatuh menu-lungkupi bumi.

"Hai, Hajar Sandihewa! Lihat! Mestinya beginilah gerakanmu!" kata Wirapati. Terus saja ia menirukan gerakan lawan. Pedangnya bergetar lembut dan menghamburkan pantul-an gelombang pendek. Tiba-tiba menusuk empat puluh lima kali pada tubuh Hajar Sandihewa.

"Waduh!" teriak Hajar Sandihewa. Seluruh tubuhnya menjadi pedih dan nyeri. Ia kagum luar biasa. Pikirnya, sekalipun dia tak berkisar dari tempatnya, aku pun takkan sanggup menusuk sampai melebihi lima kali. Tapi dia bisa menghamburkan satu serangan 45 kali tusukan dengan sekaligus. Biarlah aku menjadi muridnya, kepandaianku masih selisih jauh ... hm ... mataku lamur sampai tak bisa menilai ketangguhannya.

Melihat Hajar Sandihewa kena dijatuhkan, kawan-kawannya yang mengepung serentak turun dari kudanya dan siaga menyerbu. Cepat Wirapati mengancamkan pedangnya ke teng-gorokan Hajar Sandihewa sambil membentak.

"Lekas kalian enyah dari Gunung Damar.

Begitu kalian lenyap dari penglihatan, Hajar Sandihewa akan kubebaskan."

Dengan mengancam keselamatan nyawa Hajar Sandihewa, Wirapati mengira mereka akan terpaksa tunduk kepada kehendaknya. Tak terduga, wanita cantik yang tadi memberi isyarat mata kepada Hajar Sandihewa agar melintangkan kudanya, menegakkan pedang-nya ke udara sambil berseru nyaring, "Kawan-kawan serbu! Tawan mereka yang terlukai"

"Siapa berani maju selangkah, akan kubunuh Hajar Sandihewa!" gertak Wirapati.

Siapa mengira, ternyata wanita cantik itu tiada menggubris ancamannya. Dengan memutar pedangnya, ia malahan mendahului menerjang. Sudah barang tentu bawahannya ikut pula menerjang. Seperti wanita itu, mere-ka tak memedulikan keselamatan Hajar Sandihewa.

Sesungguhnya, wanita muda itu adalah salah satu keluarga ningrat di Yogyakarta. Puteri siapakah dia, sejarah tak memperke-nalkan. Dia adalah pemimpin pasukan penyerbu itu. Tujuannya hendak menculik Sangaji untuk memperoleh keterangan tentang pusaka Pangeran Samono. Hajar Sandihewa merupakan jago undangan belaka. Syukur dia bisa berhasil memenuhi undangan dengan janji upah besar. Apabila tidak, matipun tak menjadi soal.

Keruan saja dalam hal ini, Wirapatilah yang jadi keripuhan. Rencananya sekaligus gagal. Dengan cepat tahulah dia, bahwa Hajar Sandihewa tak dapat dibuatnya suatu sandi-wara. Membunuhnya pun tiada guna. Tatkala melihat delapan orang hendak menyerang Bagus Kempong yang masih duduk bercokol di atas kudanya, cepat ia berkisar hendak menghadang. Tetapi dia kena dilibat tujuh orang yang menyerang dari samping. Terpaksa ia mempertahankan diri dan berusaha memusnahkan. Hatinya jadi gelisah. Apalagi dari arah lain, menyerbu suatu gerombolan yang sedang mengepung Sangaji.

"Aji! Apakah kamu belum bisa bergerak?" tanyanya lantang. Belum lagi Sangaji men-jawab, mendadak terdengar Bagus Kempong berseru lantang.

"Suryaningrat! Mengapa masih menong-krong di atas pohon? Apalagi yang kautung-gu? Tolong kakakmu!"

Mendengar seruan Bagus Kempong, Wira-pati heran. Apakah kakaknya seperguruan lagi main gertak? Ternyata untuk kesekian kalinya, ia kagum kepada ketajaman indera kakaknya seperguruan. Karena berbareng dengan kalimat seruan yang penghabisan, sekonyong-konyong terdengarlah suatu suitan nyaring di udara. Seseorang melesat dari mahkota daun sambil berteriak nyaring.

"Kangmas Wirapati! Baik-baikkah engkau? Aku benar-benar rindu padamu!"

Seorang pemuda berperawakan tinggi tegap, turun di atas tanah dengan mencabut pedang. Dialah Suryaningrat anak murid Kyai Kasan Kesambi kelima. Dia tadi bersembunyi di balik pohon

yang berada kira-kira dua puluh langkah dari medan pertempuran. Dan Bagus Kempong bisa mendengar pernapasannya. Itulah suatu tanda betapa tajam ilmu panca-inderanya.

Mendengar suara Suryaningrat, sudah ba-rang tentu Wirapati girang bukan main. Dengan hati meluap-luap ia menyambut.

"Suryaningrat! Engkaukah itu?"

Suryaningrat tertawa nyaring. Dalam pada itu pedangnya bergetar lembut dan tiba-tiba menerjang gerombolan yang datang me-nyerang Bagus Kempong, tubuhnya melesat ke sana ke mari bagaikan bayangan.

Dan terdengarlah suara gemelontangan. Ternyata pedang mereka yang menyerang terenggut dari tangannya masing-masing.

Wanita muda yang memimpin penyerbuan terperanjat menyaksikan kegesitan lawan. Cepat ia membagi anak buahnya agar mem-bendung. Dengan demikian ia bisa leluasa menawan Sangaji atau Bagus Kempong. Tetapi usahanya sia-sia belaka. Sangaji yang dikiranya telah punah tenaganya oleh suatu racun, ternyata bisa pula melontarkan tenaga dahsyat sekali dua kali.

Sedangkan pemuda yang datang membantu itu, bergerak luar biasa gesit. Belum lagi ia sempat mengatur perlawanan, pedangnya sendiri kena dilontarkan ke udara.

Wirapati kagum bukan kepalang menyak-sikan kegesitan dan ilmu pedang Suryaningrat. Diam-diam ia girang. Katanya dalam hati, ah, agaknya ilmu Mayangga Seta sudah diturunkan kepada Suryaningrat dan kini dirubah menjadi sendi ilmu pedang. Kemudian berseru nyaring, "Bagus! Guru sudah berhasil mencip-takan ilmu pedang Mayangga Seta."

Sesungguhnya ilmu pedang yang dimainkan Suryaningrat adalah sendi-sendi ilmu Mayangga Seta yang sudah diturunkan kepada sekalian muridnya dua belas tahun yang lalu, tatkala Wirapati sedang menempuh perjalanan ke daerah Barat. Jurusnya hanya meliputi empat belas macam. Gerakannya sederhana. Tetapi mengandung tenaga getar yang dahsyat dan perubahan-perubahan bidang gerak yang susah diduga. Dua belas tahun yang lalu, tatkala Wirapati tiada kembali ke perguruan, Kyai Kasan Kesambi segera memanggil sisa muridnya, Ia merundingkan kemungkinan sendi-sendi ilmu Mayangga Seta untuk dijadikan dasar penciptaan ilmu pedang. Mula-mula Kyai Kasan Kesambi memperoleh kesulitan-kesulitan, karena ilmu Mayangga Seta sebenarnya adalah suatu ilmu pelipatan diri. Tetapi ternyata kini, semua kesulitan bisa diatasi. Suryaningrat sudah dapat mempertunjukkan kehebatannya. Dan tiada seorang jago pun undangan Patih Danurejo mampu mengadakan suatu perlawanan dalam tiga gebrakan.

Karena kagumnya. Wirapati sampai melon-cat mundur ke luar gelanggang. Dengan cer-mat ia menonton bagaimana Suryaningrat me-mainkan pedangnya. Dengan hanya melon-tarkan lima jurus serangan belaka, tujuh belas orang jaguan undangan Patih Danurejo, kena dilukai. Lebih mengherankan lagi, bahwa senjata mereka masing-masing tiba-tiba saja terlepas dari tangan.

"Mundur!" seru wanita muda itu. Segera ia melompat ke atas kudanya dan kabur ke utara. Begundal-begundalnya ikut pula lari tunggang-langgang berpencaran.

Wirapati kemudian membebaskan Hajar Sandihewa. Senjata tongkatnya yang runtuh di tanah dipungutnya dengan hormat dan diselipkan ke pinggang pemiliknya. Sudah barang tentu, wajah Hajar Sandihewa merah karena malu. Cepat-cepat ia lari dan kabur tanpa keblat.

Dalam pada itu, Suryaningrat telah me-nyarungkan pedangnya kembali. Kemudian menghampiri Wirapati dan berkata penuh girang sambil menggenggam tangan.

"Kangmas Wirapati, apakah engkau jatuh dari langit?"

"Betapa rinduku kepadamu."

"Suryaningrat! Kau sudah begini besar. Tubuhmu tumbuh menjadi tegap tinggi," sahut Wirapati tertawa. Tatkala mereka berpisah dahulu, Suryaningrat lagi berusia 17 tahun. Selang dua belas tahun, ia berubah menjadi seorang pemuda masak yang gagah dan ganteng. Maka dengan menggandeng tangannya, Wirapati membawa ke arah Sangaji. Pemuda itu yang masih terganggu kesehatannya itu, dengan memaksakan diri turun dari kudanya.

"Siapa dia?" Suryaningrat heran.

"Dialah kemenakan muridmu. Namanya Sangaji."

"Ah! Dialah yang menolong muridku Retno-ningsih?" Suryaningrat terbeliak. "Pantas! Meskipun terkena racun, tinjunya masih dahsyat."

Kini, Wirapatilah yang jadi keheran-heranan. Tanyanya menegas, "Engkau seperti sudah mengenal dia."

"Aku kenal namanya, karena muridku yang memperkenalkan," ujar Suryaningrat. Kemu-dian dia menjelaskan mengapa tiba-tiba bisa datang ke tempatnya. Sesungguhnya, waktu itu dia menerima kabar bahwa muridnya ber-ada di Desa Gebang. Segera ia menyusul, karena mengkhawatirkan keselamatannya. Dugaannya benar. Di tengah jalan ia bertemu dengan Sondong Majeruk yang mengabarkan bahwa Gusti Retnoningsih hampir saja kena bahaya. Untunglah, dia ditolong oleh seorang pemuda yang bernama Sangaji. Sebagai anak murid Kyai Kasan Kesambi yang diajar meng-hargai budi, segera ia menyusul jejak Sangaji untuk menyatakan terima kasih. Di luar dugaan, ia melihat kakaknya seperguruan ter-ancam bahaya. Ia heran kakaknya seperguru-an itu memperoleh seorang pembela yang gagah berani sepak terjangnya. Sama sekali tak diduganya, bahwa pembela kakaknya seperguruannya adalah Wirapati. Maka ia bersembunyi di atas pohon agar bisa menga-mat-amati lebih cermat lagi. la heran, menga-pa gerak gerik penolong itu mengingatkannya kepada kakaknya seperguruan Wirapati. Baru saja ia hendak mencongakkan diri. Bagus Kempong sudah bisa mencium dirinya.

"Betapa pun cermat engkau bersembunyi, Kangmas Bagus Kempong sudah mengetahui keberadaanmu semenjak tadi. Aku sendiri sa-ma sekali tak tahu," potong Wirapati dengan tertawa. "Suryaningrat!" sambung Bagus Kem-pong. "Kakakmu ternyata kian segar-bugar. Rupanya belum berumah-tangga pula. Hm-bukankah kita dahulu mengira, dia bersembunyi untuk memelihara seorang bidadari?"

Suryanignrat tertawa cekikikan. Mau tak mau Wirapati tertawa juga kemalu-maluan. Kata Bagus Kempong lagi, "Tetapi tahukah engkau adikku Wirapati? Sebentar lagi, engkau bakal mempunyai adik-ipar. Karena itu pulangmu adalah kebetulan sekali. Pertama-tama, kita sudah bersiap sedia merayakan hari ulang tahun guru yang ke-83. Setelah itu ikut pula mengecap sepotong paha ayam malam perayaan perkawinan Suryaningrat. Bukankah bagus?"

"Hai Bagus! Bagus! Bagus sekali!" seru Wirapati girang sambil bertepuk-tepuk tangan. "Siapakah mempelai wanitanya? Pastilah seorang puteri jempolan."

Muka Suryaningrat merah-padam sampai tak bisa mengeluarkan sepatah katapun. Buru-buru Bagus Kempong menolong, "Calon adik-iparmu adalah puteri kesayangan Kanjeng Pangeran Arya Panular. Siapa namanya, baiklah kita tak usah tergesa-gesa minta keterangan."

"Wah... kalau begitu apabila Suryaningrat berani nakal seperti dahulu, dia bisa dikeroyok keluarga Sri Sultan," sahut Wirapati.

Bagus Kempong tersenyum. Mendadak wajahnya berubah muram dan nampak lesu. Katanya setengah berbisik* "Calon adik-ipar-mu terkenal dengan nama Gusti Ayu Kistibantala. Apalah itu namanya yang benar, tak tahulah aku. Tetapi dia seorang puteri yang berjiwa ksatria. Seringkali dia ikut dalam pasukan-pasukan keamanan. Hm—mudah-mudahan saja puteri berkedok yang kita jumpai kemarin petang, bukan dia."

Wirapati terkesiap. Terloncatlah perkataan-nya, "Apakah dia seorang wara prajurit?"

Bagus Kempong menangguk.

"Tetapi dara yang kita jumpai, kepandaian-nya masih dangkal. Kurasa bukan diajeng Kistibantala. Bila benar dia, celakalah aku. Orang bisa menuduh aku membela engkau dan tak mau memihak Suryaningrat dengan melindungi kekasihnya. Betapa seorang kakak-seperguruan bisa berlaku kurang adil."

Wirapati terdiam. Diam-diam ia khawatir, "Jangan-jangan puteri yang berkedok kemarin adalah kekasih Suryaningrat." Tetapi Surya-ningrat nampak ayem. Pemuda itu berkata tenang-tenang sambil tertawa perlahan, "Terima kasih terima kasih atas perhatian Kangmas sekalian. Kangmas sekalian cukup cerdik dan cerdas. Hanya satu hal yang mungkin belum pernah diperhitungkan."

"Apakah itu?" Wirapati menungkas.

"Kata orang, seorang calon mempelai sudah jauh-jauh hari dipingit. Nah, legakan hati Kangmas sekalian. Dua hari yang lalu, aku datang dari Yogya. Itulah sebabnya aku mendengar kabar tentang beradanya muridku di Gebang."

"Ah!" Bagus Kempong tersentak girang. Pa-ras mukanya berubah seketika itu juga. "Nah, marilah kita angkat tangan dalam hal ini."

Buru-buru Suryaningrat menolak maksud itu. Segera ia menghampiri Sangaji dan terus meraba lengannya, Ia bermaksud hendak membalas budi dengan menolong mengusir racun. Tetapi ia heran benar, karena lengan Sangaji ternyata tiada luka.

"Kangmas Wirapati!" serunya kagum. "Terang sekali bekas cengkeraman ini mengandung racun. Tetapi muridmu sama sekali kebal dari racun."

Suryaningrat tak tahu, bahwa Sangaji per-nah menghisap getah sakti pohon Dewadaru. Karena itu kebal dari segala racun. Kalau semalam badannya menjadi panas, adalah disebabkan karena cengkeraman itu merubah letak urat-uratnya.

Wirapati segera datang pula memeriksa. Begitu melihat lengan Sangaji, dengan sebat ia lantas bekerja. Suryaningrat tak mau ketinggalan. Dengan ilmu ketabiban yang diperoleh dari gurunya, ia mengurut-urut letak urat. Sebentar saja Sangaji telah pulih kembali.

"Hm, semenjak kemarin petang kita senanti-asa diuber-uber suatu ketegangan, sampai melalaikan dia," kata Wirapati penuh sesal.

"Siapakah orangnya yang bisa melukai Kangmas Bagus Kempong?" tanya Surya-ningrat heran.

Wirapati tak segera menjawab, Ia segan ter-hadap kakaknya seperguruan yang terang kena dilukai. Tetapi Bagus Kempong dengan dada terbuka menyahut, "Orang itu memiliki tenaga pukulan besi sampai bisa menembus tulang. Nanti kita tanyakan kepada Guru. Dan bahwasannya Sangaji masih bisa bertahan dan hanya salah urat, bukankah berarti lebih tangguh daripadaku sendiri?"

Suryaningrat tercengang sejenak. Kakaknya yang satu itu selamanya tak pernah memuji orang. Dia jarang berbicara dan tak pernah bergurau. Setiap perbuatan dan kata-katanya mengandung kesungguhan. Itulah sebabnya, lantas saja ia menyiratkan pandang kepada Sangaji. Kemudian kepada Wirapati.

"Jika demikian, tak sia-sialah Kangmas Wirapati meninggalkan perguruan selama itu. Dia sudah menemukan ahli warisnya."

Sambil berbicara mereka melanjutkan per-jalanan. Karena Sejiwan sudah di depan mata, maka belum lagi lewat luhur telah sampai. Sepanjang perjalanan Wirapati nampak gembira, meskipun agak prihatin juga mengingat luka Bagus Kempong. Maklumlah, dua belas tahun lamanya dia meninggalkan perguruan seperti terenggut dewa sakti. Kini bisa kembali tanpa kurang suatu apa. Diam-diam ia membayangkan betapa girangnya dapat bertemu kembali dengan saudara-saudara seperguruannya, terutama gurunya yang dipuja sepanjang zaman.

Sampai di atas gunung, mereka melihat di luar pagar perguruan empat ekor kuda ter-tambat pada pohon-pohon kelapa. Keempat kuda itu terang bukan milik perguruan. Maka terloncatlah perkataannya, "Hai, kuda siapa ini?"

"Marilah kita lewat belakang. Agaknya kita mempunyai tamu," kata Suryaningrat. "Di se-rambi belakang kita lebih tenang memperbin-cangkan orang yang menyamar sebagai ser-dadu yang melukai Kangmas Bagus Kempong. Siapa tahu, Kangmas Gagak Handaka dan Kangmas Ranggajaya kebetulan berada di belakang."

Rupanya, diam-diam Suryaningrat mencoba meraba-raba asal-usul orang yang menyamar sebagai serdadu itu. Tetapi, tetap ia tak ber-hasil.

Rumah perguruan mereka berada di atas dataran sebuah bukit. Bukit itu bernama Kalinongko. Lengkapnya orang menyebut dengan Gunung Damar Kalinongko. Tanahnya terdiri dari bongkahan batu dan tanah liat. Karena itu apabila hujan, licinnya bukan kepalang.

Sambil memapah Bagus Kempong, Sur-yaningrat mendahului berjalan. Sedangkan Wirapati berjalan di belakangnya diikuti Sangaji. Sebentar-sebentar Wirapati mene-rangkan kesan kanak-kanaknya kepada mu-ridnya. Tatkala tiba di dapur, semua penghunipadepokan) jadi sibuk. Pertama-tama melihat Bagus Kempong pulang dengan terluka parah. Kedua, kembalinya Wirapati setelah hilang tiada kabar-beritanya selama dua belas tahun lebih. Para cantrik, pembantu rumah tangga dan pelayan-pelayan girang bukan main. Mereka segera merubung menanyakan kesehatannya. Seorang pelayan bernama Wirasimin yang melayani Wirapati semenjak kanak-kanak menangis kegirangan. Tanpa segan-segan lagi terus saja dia memeluk dan mencium kakinya. Tatkala Wirapati menanyakan tentang gurunya, cepat ia menjawab.

"Sang Panembahan masih dalam semadi. Apakah perlu hambamu membangunkan?"

Wirapati segera menyanggah. Dengan berjingkit-jingkit ia memasuki ruang tengah dengan diikuti Sangaji. Mereka langsung ke paseban dan mengintip tiap kamar saudara-saudara seperguruannya.

"Dimanakah Kangmas Gagak Handaka dan Kangmas Ranggajaya? Apakah mereka sedang turun gunung?"

"Mereka sedang menemui tamu di paseban," jawab Wirasimin.

"Eh, tamu macam apakah sampai mereka menemui dengan berbareng?" Wirapati heran.

"Semuanya empat orang. Galaknya bukan main. Tampangnya seperti tukang landeng."

Tatkala itu, Suryaningrat telah menidurkan kakaknya seperguruan, kemudian bergegas mencari Wirapati. Begitu mendengar kakak-nya minta keterangan tentang tamu yang datang segera ia memberi penjelasan.

"Mereka mengaku sebagai hamba kadipaten Bumi Gede. Dan memperkenalkan diri dengan nama, Manyarsewu, Sawungrana, Abdulrasim dan Cocak Hijau,"

Mendengar nama mereka. Wirapati terper-anjat. Begitu pulalah Sangaji. Ih, cepat benar mereka menyusul, pikirnya.

"Eh, mengapa mereka bisa-bisa berada di sini?" Wirapati menegas.

"Katanya anak Pangeran Bumi Gede terluka. Mereka minta pertanggungan jawab," kata Suryaningrat dengan tertawa. "Kangmas Wirapati! Semenjak engkau meninggalkan perguruan, kita seringkali dibuat sibuk oleh tetamu-tetamu yang kurang terang asal-usul-nya. Tetapi kebanyakan mereka cepat-cepat mengundurkan diri apabila telah berhadapan dengan Kangmas Gagak Handaka. Barangkali mereka segan, berhadapan dengan pribadi Kangmas Gagak Handaka."

"Mengapa tidak?" sahut Wirapati cepat.

"Pribadi Kangmas Gagak Handaka seperti Sultan Agung. Tenang penuh perwira."

Setelah berkata demikian, timbullah rasa rindunya kepada kakaknya seperguruan yang tertua itu. Maka ia mengintip dari belakang sintru). Dilihatnya Gagak Handaka dan Ranggajaya sedang menghadapi keempat tamunya. Gagak Handaka mengenakan jubah pertapaan. Meksipun dia bukanlah seorang pendeta, tetapi dandanannya sedang meniru gurunya. Dia kini sudah nampak sebagai seorang ayah. Wajahnya bercahaya tenang dan sabar seperti sediakala. Hanya saja, rambut pelipisnya sudah memutih. Perawakan tubuhnya agak kegemuk-gemukan. Namun tetap gagah perkasa. Sedangkan Ranggajaya tetap seperti dahulu. Perawakan tubuhnya tinggi tipis. Bulu jenggotnya hampir memenuhi mukanya sehingga jadi seorang berewok. Pandang matanya tajam berwibawa. Dia adalah seorang yang selalu bersungguh-sungguh, sehingga nampak kini menjadi lebih tua daripada Gagak Handaka.

"Kalau kakakku berkata satu adalah satu, berkata dua adalah dua. Masa kalian tak per-nah mendengar watak Gagak Handaka?" katanya dengan suara keras.

Diam-diam Wirapati berpikir, tabiat Kang-mas Ranggajaya yang keras dan kasar ternya-ta tidak berubah. Mengapa dia membentak tamunya? Pastilah ada alasannya.

Memperoleh pikiran demikian, segera ia mengalihkan pandang kepada tamunya. Tak usah lama, segera ia mengenal siapa mereka. Manyarsewu, Cocak Hijau, Sawungrana dan Abdulrasim berdiri sejajar dengan wajah te-gang. Cocak Hijau yang berwatak berangasan segera berkata kepada Gagak Handaka se-olah-olah tidak mendengarkan ucapan Rang-gajaya.

"Jika Gagak Handaka sudah berkata demi-kian, bagaimana kami berani menganggap sepi. Hanya saja, tolong kami diberitakan kapan kedua adik seperguruan Tuan datang!"

Mendengar Cocak Hijau menyinggung dirinya, Wirapati terkejut. Hm, kedatangan mereka benar-benar perkara diriku. Pastilah mereka menghendaki Sangaji. Mereka hanya hendak memperoleh kepastian, apakah aku dan Sangaji sudah berada di pertapaan. Apabila sudah memperoleh kepastian, hm— bukankah lebih mudah untuk merencanakan suatu perlawanan tertentu? pikirnya.

Tatkala itu Ranggajaya berkata keras lagi. "Meskipun kepandaian dan ilmu sakti kami berlima jauh dibandingkan dengan perguruan-perguruan ternama lainnya, tetapi dalam hal pengertian apa yang dinamakan kebajikan dan keadilan, rasanya tidak pernah ketinggalan. Berkat gelaran yang diberikan masyarakat, maka kami berlima terkenal dengan gelar para pandawa. Padahal gelar tersebut amat memalukan. Sebenarnya tak berani kami menerimanya...."

Wirapati tersenyum geli mendengar kata-kata kakak-seperguruannya yang kedua itu. Dua belas tahun tak bertemu, ternyata Kangmas Ranggajaya yang sok uring-uringan sudah begini pandai berbicara. Dahulu dalam satu hari, belum tentu dia berbicara sepatah katapun jua. Rupanya semua memperoleh kemajuan, kecuali aku, pikir Wirapati.

Dalam pada itu terdengar Ranggajaya berkata lagi, "Dan kalau kami telah dibebani gelar seberat itu, meskipun merasa diri tak sanggup, sedapat mungkin harus juga mengimbangi. Karena itu dalam setiap gerak-gerik kami, selalu kami perhitungkan dan jangan sampai berbuat sesuatu hal yang kurang pantas. Bagus Kempong dan Wirapati adalah adik-seperguruan kami yang paling halus perasaannya. Tak mungkin mereka berdua melukai seorang tanpa alasan yang kuat."

"Nama murid-murid Kyai Kasan Kesambi yang gilang-gemilang siapa yang tak pernah mendengar?" tungkas Cocak Hijau, "Karena itu, apa perlu anak murid Kyai Kasan Kesambi meniup-niup diri sendiri. Bukankah nama anak murid Kyai Kasan Kesambi sangat besar seperti bunyi guntur meledak di siang hari?"

Mendengar kata-kata Cocak Hijau yang bernada mengejek dan menyindir, wajah Ranggajaya berubah tegang. Katanya cepat, "Sebenarnya kalian bermaksud apa mengun-jungi pesanggrahan kami? Katakanlah terus terang!"

Cocak Hijau hendak membalas mendam-prat, mendadak saja Manyarsewu yang lebih bisa mengendalikan diri berkata mendahului.

"Anak-murid Kyai Kasan Kesambi apabila berkata satu pastilah satu. Berkata dua pasti-lah dua. Tetapi masakan mata kami berempat salah lihat? Kami berempat waktu itu lagi mendampingi majikan kami, nDoromas Sanjaya yang kena pukulan tinju cucu murid Kyai Kasan Kesambi."

"Cucu murid?" Ranggajaya heran.

"Tiba-tiba saja kami diserbu." Manyarsewu tak mengindahkan.

"Sepuluh orang di antara kami dilukai."

"Siapa yang melukai?"

"Hm, biarpun muka anak-murid Kyai Kasan Kesambi ditutupi dengan berewok tebal masakan kami tak mengenal gaya pu-kulannya?"

Mendengar ucapan Manyarsewu, Wirapati terkejut sampai tubuhnya bergetaran. Sekonyong-konyong sesosok bayangan berkelebat di dalam benaknya. Seketika berpikirlah ia, apakah bukan dia yang menya-mar sebagai serdadu?

"Selamanya tak pernah kami menyamar," bantah Ranggajaya, "Kami dididik berjiwa ksa-tria. Menang dan kalah bukanlah suatu soal utama bagi perguruan kami."

"Bagus!" seru Cocak Hijau tinggi. "Menye-rang di waktu kami sedang tidur lelap, apakah itu suatu perbuatan ksatria? Bagus Kempong! Wirapati! Hm... benar-benar ksatria-ksatria jempolan!"

Di belakang pintu angin, Suryaningrat men-dadak saja menjadi gusar. Tak senang hatinya mendengar orang mengejek dan menyindir kakak seperguruannya. Rasanya lebih rela ia kena tampar daripada mendengar ejekan demikian terhadap kakak sepergurannya. Cepat ia menoleh kepada Wirapati. Tetapi

Wirapati tetap tenang. Diam-diam dia berpikir dalam hati, ... Kangmas Wirapati benar-benar menjadi ksatria yang sabar dan tenang. Pantas guru selalu memuji padanya dan percaya kepada kebijaksanaannya.

Waktu itu Ranggajaya nampak berdiri tegak. Dengan suara lantang ia membentak, "Dua belas tahun lebih adikku Wirapati le-nyap dari padepokan. Engkau telah menyebut namanya. Mudah-mudahan, dia bisa pulang dengan selamat. Inilah kabar gembira bagi kami. Tapi tentang tuduhan itu, nanti dulu! Semenjak adikku hilang dari padepokan, orang terus menerus menuduh yang bukan-bukan terhadapnya. Dahulu orang menuduh dia melakukan pembunuhan keji terhadap sepasukan laskar dari Banyumas. Kini, kalianpun datang-datang terus menghu-jani tuduhan-tuduhan keji, seolah-olah dia melukai rekan-rekanmu yang sedang tidur pulas. Baiklah! Aku Ranggajaya dan Gagak Handaka mati dan hidup bersama dengan Wirapati dan Bagus Kempong. Apabila kalian mencari permusuhan dengan mereka berdua, timpakan kepadaku! Mereka berdua tiada di sini, dan anggaplah aku mewakili mereka. Terus terang saja kepandaianku masih kalah jauh daripada mereka berdua. Karena itu,untunglah bahwa kalian hanya berhadapan dengan aku."

Cocak Hijau yang berwatak brangasan beta-pa tahan mendengar sumbar Ranggajaya. Terus saja dia berdiri tegak dan dengan mata melotot dia membentak.

"Hari ini, aku Cocak Hijau, berani mendaki Gunung Damar tanpa mengukur kekuatan diri sendiri. Pastilah aku ditertawakan sekalian pendekar seluruh pelosok tanah air. Tetapi Cocak Hijau bukanlah makhluk yang berkem-ben) sutera. Mati hidup apa perlu dipersoalkan, demi piutang yang belum terbayar. Sepuluh orang di antara kami, bakal hidup cacat karena pukulan anak-murid Kyai Kasan Kesambi yang terkenal bajik. Dalam sewaktu pertempuran, mati atau luka-luka bukanlah menjadi soal. Tetapi anak murid Kyai Kasan Kesambi memukul lawan dengan cara licik. Mula-mula diselomoti obat bius, kemudian merusak sendi tulang belulang dalam keadaan setengah sadar. Apakah itu suatu laku seorang ksatria?" Setelah berkata demikian terus saja ia melangkah maju.

Semenjak tadi, Gagak Handaka berdiam saja. Kini apabila melihat Ranggajaya dan Cocak.

Hijau akan bergerak benar-benar, ia menyanggah dengan tangannya. Kemudian berkata dengan tersenyum, "Kalian datang ke mari dengan tetap menuduh kedua adikku seperguruan berbuat sesuatu hal yang kotor dan keji. Kudengar kalian menyebut-nyebut pula Wirapati salah seorang adik seperguru-anku yang menghilang dua belas tahun yang lalu. Baiklah, jika demikian, pastilah adikku itu sebentar lagi akan tiba di padepokan. Kuharap kalian bersabar barang sebentar menunggu kedatangannya. Pada saat itulah kalian dan kami bisa menentukan siapakah yang benar-benar bersalah."

Abdulrasim, pendekar dari Madura—yang mengepalai mereka, mendadak saja membuka mulut.

"Manyarsewu! Cocak Hijau! Sawungrana! Baiklah kita mendengarkan saran pendekar Gagak Handaka. Mari kita duduk dengan te-nang-tenang. Manaka a Bagus Kempong dan Wirapati belum pulang ke gunung, bagaimana kita bisa memperoleh keterangan yang benar. Tetapi ketahuilah hai pendekar Gagak Han-daka yang kami hormati, sesungguhnya kami mengalami suatu kejadian yang sangat menusuk hati. Biarlah kami terangkan lebih jelas lagi, agar Tuan memperoleh gambaran.

Kemarin pagi, kami berempat habis mengadu senjata dengan kedua adik-seperguruan Tuan. Oleh suatu peristiwa ganjil, terpaksa kami berpisah. Kami membawa pulang nDoromas Sanjaya putra Pangeran Bumi Gede yang terluka parah. Malam itu, kami beristirahat dengan sepuluh pendekar undangan lainnya dalam suatu pesanggrahan. Tak tahunya, malam itu pesanggrahan kami digerayangi orang."

"Orang itu menyebar bius, sehingga kami tidur pulas. Tetapi untunglah, kami tidaklah selemah dugaannya. Lapat-lapat, kami berem-pat melihat sesosok tubuh yang mengenakan muka samaran. Terang sekali, dia adalah anak-murid Kyai Kasan Kesambi. Orang itu dengan kejinya mematahkan sendi tulang-tulang rekan-rekan kami. Terus sesumbar dengan melepaskan pukulan khas ajaran perguruan Tuan."

"Pukulan keluaran perguruan kami, bukan-lah suatu ajaran yang sulit dan rahasia. Setiap orang apabila mempunyai kepandaian sedikit, pasti bisa menirukan," potong Gagak Handaka.

"Benar! Tetapi apabila bukan anak-murid Kyai Kasan Kesambi, mengapa bisa meng-ungkat-ungkat peristiwa perkelahian kemarin pagi?" menungkas Abdulrasim dengan cepat.

"Dia mengejek kami dengan mengatakan, bahwa kami berlindung di balik kedatangan Adipati Surengpati dan iblis Pringgasakti."

"Adipati Surengpati?" Gagak Handaka ter-kejut.

"Nah, Tuan pun terkejut pula. Sesungguh-nya apabila bukan dia, masakan mengetahui suatu peristiwa kemarin pagi tatkala Adipati Surengpati muncul dengan tiba-tiba. Karena hal ini menyangkut pula tentang nama Adipati Surengpati, maka perkenankan kami meng-hadap Kyai Kasan Kesambi. Kyai Kasan Kesambi adalah seorang tokoh tertinggi pada zaman ini. Tiap ksatria di seluruh jagat me-ngagumi dan percaya kepadanya. Kami ingin memperoleh peradilannya. Masakan orang tua itu akan berlaku berat sebelah karena mem-bela muridnya."

Meskipun kata-kata pendekar Abdulrasim sangat beralasan dan agak segan-segan, tetapi sebenarnya bernada mendesak. Sudah barang tentu, Ranggajaya dapat menangkap maksudnya. Jawabnya tenang, "Guruku sedang bersemadi. Sampai sekarang belum keluar dari pertapaan. Lagi pula, perkara keduniawian diserahkan kepada Kangmas Gagak Handaka. Kecuali, apabila tetamu itu adalah seorang tokoh penting pada zaman ini, mungkin guruku sudi menemui."

Terang sekali maksud ucapan Ranggajaya anak-murid Kyai Kasan Kesambi yang berwatak angkuh itu hendak berkata kepada mereka, bahwa mereka belum berharga untuk dapat menemui

gurunya. Karuan saja Cocak Hijau yang berangasan dan mudah tersinggung sekaligus berdiri tegak sambil tertawa dingin. Berkata tajam, "Sungguh! Semua peristiwa .dalam dunia ini nampaknya terjadi dengan kebetulan. Baru saja kami datang, gurumu Kyai Kasan Kesambi lantas saja menutup pintu karena sibuk bersemadi. Bagus! Tetapi masakan utang nyawa harus disudahi sampai begini saja, karena Tuan rumah beralasan sedang bersemadi? Cuh!"

Mendengar ucapan Cocak Hijau yang tajam itu cepat-cepat Manyarsewu mengedipi mata agar menguasai diri. Tetapi nasi sudah menjadi bubur. Seketika itu juga, Ranggajaya terus saja membentak karena tersinggung.

"Jadi kaumaksudkan guruku sengaja berdalih bersemadi karena takut menghadapi tampangmu?"

Cocak Hijau adalah seorang pendekar ber-adat kaku dan kukuh. Meskipun seorang berangasan-sekali menentukan sikap-tak sudi mengalah. Maka dengan tertawa melalui hidung ia menentang pandang Ranggajaya dengan mata tak berkedip.

Dalam keadaan demikian, betapa Gagak Handaka terkenal sebagai pendekar sabar dan pendiam, tertusuk juga hatinya mendengar nama baik gurunya direndahkan seseorang. Semenjak menjadi murid Kyai Kasan Kesambi, belum pernah ia mendengar dan melihat seseorang menghina gurunya dengan ucapan-ucapan kasar. Maka dengan menahan diri dia berkata, "Kalian datang dari jauh dengan mengenggam tujuan beralasan. Tetapi kami tak ingin menyusahkan kalian. Silakan pergi saja dengan selamat!" Setelah berkata demikian, dengan sengaja ia mengibaskan lengan bajunya. Seketika itu juga, angin keras menyambar ke depan. Pendekar Abdulrasim, Sawungrana, Manyarsewu dan Cocak Hijau sekonyong-konyong terjengkang ke belakang. Ternyata kibasan lengan pendekar Gagak Handaka yang nampaknya halus, dan ringan saja, di luar dugaan membawa suatu tenaga tindasan yang keras luar biasa. Abdulrasim, Sawungrana, Manyarsewu dan Cocak Hijau bukanlah sekelompok pendekar murahan. Tetapi kena sapu kibasan lengan Gagak Handaka dada mereka menjadi sesak. Terasa napasnya nyaris putus. Cepat-cepat mereka menghimpun tenaga hendak bertahan, tetapi angin kibasan Gagak Handaka cepat datang-nya dan menghilang pula dengan cepat. Segera himpitan tenaga yang menindas dada lenyap tak berbekas. Dengan lega, mereka bisa menghirup napas kembali.

Wajah Abdulrasim dan Sawungrana nampak merah membara karena malu. Sedangkan Manyarsewu dan Cocak Hijau menjadi pucat kuyu. Sungguh tak terduga, bahwa Gagak Handaka benar-benar sakti. Andaikata Gagak Handaka berniat jahat, sekali mengibaskan lengannya untuk yang kedua kalinya, pastilah mereka akan terluka parah. Salah-salah bisa mampus seketika itu juga. Diam-diam bulu romanya menggeridik tak setahunya sendiri. Sekarang sadarlah mereka, bahwa pendekar yang bersikap tenang, sabar dan halus gerak-geriknya itu memiliki suatu kepandaian yang susah diukur.

Di antara keempat pendekar undangan Pangeran Bumi Gede, Mayarsewu tergolong salah seorang pendekar yang jujur. Serentak ia membungkuk sambil berkata penuh hormat.

"Terima kasih atas kemurahan Tuan Gagak Handaka. Perkenankan kami mengundurkan diri."

Dengan membungkuk hormat pula, Gagak Handaka membalas.

"Terima kasih pula atas kunjungan Tuan-tuan. Entah kapan, kami akan memerlukan mengunjungi Tuan diistana Bumi Gede sebagai pembalasan."

Waktu itu Manyarsewu, Abdulrasim, Sawungrana dan Cocak Hijau sudah bergerak mengundurkan diri. Gagak Handaka segera pula mengantarkan mereka sampai ke seram-bi depan.

"Sudahlah! Tak perlu Tuan mengantarkan kami," kata Manyarsewu. Diam-diam ia kagum dan menaruh hormat kepada Gagak Handaka. Ternyata Gagak Handaka tidak hanya tinggi ilmu kepandaiannya, tetapi juga amat sopan santun. Oleh sikapnya itu, rasa permusuhannya sekonyong-konyong lenyap dua pertiga bagian.

Selagi mereka saling mengucapkan kata-kata merendah, masuklah Suryaningrat dengan tergesa-gesa. Kemudian berkata kepada Gagak Handaka, "Kangmas! Kangmas Bagus Kempong dan Wirapati telah kembali. Kangmas Bagus Kemong luka parah. Dia kena pukul seorang laki-laki berperawakan pendek tegas dan bermuka berewok. Kudengar mereka membicarakan tentang laki-laki berewok itu, barangkali kita bisa memperoleh keterangan."

Mendengar ujar Suryaningrat, Gagak Handaka dan Ranggajaya terperanjat.

"Bagus Kempong terluka? Benarkah itu?"

Gagak Handaka dan Ranggajaya benar-benar terperanjat sehingga berubahlah wajah mereka. Segera mereka menoleh kepada tetamunya. Dengan agak gugup Gagak Handaka berkata, "Silakan Tuan-tuan menunggu. Mereka ternyata sudah datang. Bagus Kempong bahkan terluka."

Abdulrasim, Sawungrana, Manyarsewu dan Cocak Hijau saling memandang. Meskipun tiada saling berkata, mendadak saja mereka bisa percaya kepada keterangan Gagak Handaka. Melihat dan menyaksikan sikap Gagak Handaka yang tenang dan sabar kini mendadak bisa menjadi agak gugup, pastilah bukan suatu permainan sandiwara. Dan apabila Bagus Kempong benar-benar terluka oleh seseorang yang bermuka berewok, bukankah tuduhan mereka jadi tak beralasan? Daripada akan menanggung malu dan mungkin pula akan menghadapi hal-hal yang kurang enak ditambah tingkatan kepandaiannya yang tak nempil bila dibandingkan dengan kepandaian anak-anak murid Kyai Kasan Kesambi,serentak mereka mengambil keputusan untuk cepat-cepat meninggalkan padepokan. Setelah saling memberi isyarat, Abdulrasim terus berkata.

"Tak usahlah kami mengganggu Tuan-tuan lebih lama lagi. Rupanya Tuan-tuan lagi mem-peroleh kesibukan dan biarlah kami melapor-kan peristiwa ini kepada atasan. Bagaimana kelak diputuskan terserahlah yang berwenang."

Setelah berkata demikian, Abdulrasim men-dahului keluar halaman dengan diikuti ketiga rekannya. Gagak Handaka dan Ranggajaya menunggu sampai mereka lenyap di bawah gundukan tanah, kemudian mereka berkata berbareng kepada Suryaningrat minta kete-rangan.

"Suryaningrat! Kakakmu Wirapati benar-benar telah kembali pulang ke gunung? Di manakah dia?"

Suryaningrat heran. Ternyata kedua kakak-nya seperguruan benar-benar merindukan Wirapati, sampai seolah-olah tak memper-hatikan keadaan Bagus Kempong yang terluka oleh sesuatu pukulan dahsyat.

Waktu itu Wirapati telah muncul dari balik pintu angin. Segera ia lari menyongsong Gagak Handaka dan Ranggajaya.

"Kangmas Gagak Handaka! Kangmas

Ranggajaya! Aku datang kembali!" serunya terharu.

Gagak Handaka adalah seorang yang sa-ngat mengutamakan Yudanegara). Meskipun hatinya terguncang melihat adik sepergu-ruannya yang hilang tiada kabar berita selama dua belas tahun, masih saja dia bersikap penuh tata cara. Dengan memanggut kecil ia menyambut menguasai diri.

"Wirapati, adikku! Selamat, selamat! Akhir-nya engkau kembali juga."

Sebaliknya, Ranggajaya yang beradat kaku, mendadak saja terus berkata sambil me-nerkam lengan.

"Wirapati! Keempat orang itu menfitnah dirimu begitu kurangajar. Bukankah kamu tidak melukai rekan-rekan mereka dengan cara licik? Hm, pastilah kau telah mendengar semua tuduhannya. Heran! Ternyata kau jauh lebih sabar daripadaku sendiri. Benar-benar tepat pujian Guru terhadapmu. Engkau calon seorang pendekar besar pada zaman yang akan datang."

"Peristiwa itu sulit untuk diterangkan. Dengan sungguh-sungguh kukatakan, bahwa aku sama sekali tak melakukan perbuatan terkutuk itu. Kangmas Bagus Kempong pun tidak. Bahkan dia menjadi salah seorang kor-ban di antara mereka. Dia pun kena pukulan orang bermuka berewok yang gerak-geriknya sangat samar-samar dan susah ditebak."

Gagak Handaka dan Ranggajaya girang mendengar ujar Wirapati. Dengan demikian tak sia-sialah mereka mempertahankan kebersihan namanya. Meskipun demikian, Ranggajaya masih minta ketegasan, "Orang-orang Banyumas, bukan pula kau yang membinasakan?"

"Seorangpun aku tidak membunuhnya. Meskipun dalam keadaan terjepit masih saja aku tak melupakan ajaran guru. Bahwasanya murid Kyai Kasan Kesambi dilarang keras membunuh sesama bangsa apabila tidak ter-lalu terpaksa."

"Bagus!" seru Ranggajaya girang. "Hm, dua belas tahun kami terus-menerus dikeroyoki urusan pembunuhan itu. Tetapi aku yakin, bahwa bukan kau yang melakukan pem-bunuhan itu. Sekarang ternyata benar belaka."

Setelah itu, Gagak Handaka minta keterangan tentang diri orang bermuka berewok yang .. memukul Bagus Kempong. Segera Wirapati menerangkan dengan sejelas-jelasnya. Tetapi baik

Gagak Handaka atau Ranggajaya tidak juga dapat menebak siapakah orang itu yang memiliki pukulan dahsyat sampai bisa melukai Bagus Kempong.

"Biarlah nanti kita minta petunjuk guru, setelah beliau selesai bersemadi," akhirnya Gagak Handaka memutuskan. Kemudian ia membawa sekalian adik-adiknya seperguruan menjenguk Bagus Kempong. Mendadak di tengah jalan ia melihat Sangaji. Heran ia menoleh kepada Wirapati minta penjelasan.

"Ah, hampir lupa aku." kata Wirapati ter-sipu-sipu. "Sesungguhnya, aku telah mem-punyai seorang murid."

"Murid?" Gagak Handaka dan Ranggajaya menyahut berbareng.

"Ya," Wirapati menjawab dengan agak segan. Kemudian dengan singkat ia mengi-sahkan riwayat perjalanannya sampai bertemu dengan Sangaji.

"Bagus! Bagus!" kata Gagak Handaka dan Ranggajaya berbareng pula. "Kita kini mem-punyai seorang kemenakan murid."

"Kabarnya Dimas Suryaningrat mempunyai murid pula," Wirapati minta ketegasan.

"Ya," ujar Ranggajaya. "Dan sudah barang tentu seorang bidadari pilihan."

Mendengar ujar Ranggajaya, Suryaningrat merah mukanya. Mereka lantas saja tertawa berkakakan. Gagak Handaka terus menggan-deng Sangaji dan diajaknya pula masuk ke dalam. Sebagai seorang pendekar, dengan cepat ia mengetahui bahwa Sangaji bukanlah seorang pemuda sembarangan. Cepat ia mengamat-amati, kemudian tersenyum se-nang sambil berkata, "Sangaji! Tenaga jas-manimu luar biasa kuat. Apakah gurumu benar-benar hanya seorang belaka?"

Semenjak ikut mengintip di belakang pintu angin, diam-diam Sangaji telah mengagumi pribadi Gagak Handaka yang agung dan bijak-sana. Maka begitu ia memperoleh pertanyaan dengan mendadak, sekaligus berubahlah mukanya.

"Paman!" katanya sulit. "Selain Guru, aku masih mempunyai seorang guru lagi. Namanya Jaga Saradenta. Tetapi kecuali mereka berdua, sesungguhnya di tengah jalan aku berjumpa dengan seorang tokoh sakti. Meskipun aku belum mengangkatnya sebagai guru, tetapi dia..."

"Baiklah... kelak engkau bisa dengan perla-han-lahan menerangkan hal itu semua kepada sekalian paman-pamanmu," tungkas Gagak Handaka. Pendekar yang agung pribadinya itu tahu, bahwa Sangaji agak susah hendak menjelaskan. Terasa pula bahwa anak muda itu bersikap hendak membela diri. Maka cepatcepat ia mengalihkan pembicaraan. "Kabarnya kota Jakarta amat ramainya. Pastilah jauh berlainan dengan keadaan di gunung. Biasa-kanlah hidup sunyi di atas gunung ini. Pastilah, kelak engkau akan memperoleh keindahannya di tengah kesunyian..."

* * *

20 HADIAH ULANG TAHUN KYAI KASAN KESAMBI

Mereka memasuki kamar Bagus Kempong. Waktu itu Bagus Kempong sedang melakukan semadi. Dengan tekun ia mengatur pernapasannya. Tanpa berbicara lagi, Gagak Handaka dengan Ranggajaya terus saja menempelkan tangannya masing-masing ke dada dan punggungnya. Kemudian dengan berbareng mereka menyalurkan anasir hawa lewat lubang urat syaraf dan urat tali jantung. Seperti diketahui, jasmaniah ini terbagi tiga anasir. Yakni: anasir api, bumi dan air. Masing-masing memiliki kadar gaib, yang selaras dan seimbang, hanya dalam saat-saat tertentu ketiga anasir itu bergolak oleh suatu pengaruh dari luar. Seseorang yang mengalami pergolakan bahan pokok ini, harus secepat mungkin bisa mengendalikan diri. Apabila tidak, kesehatannya akan terganggu. Setidak-tidaknya akan menderita penyakit urat syaraf yang sulit untuk dikembalikan seperti sediakala.

Sebagai anak murid Kyai Kasan Kesambi, Gagak Handaka dan Ranggajaya diajar mene-kuni asal bahan bagan manusia. Seringkali Kyai Kasan Kesambi merasukkan istilah-istilah anasir air, bumi, api ke dalam ingatannya. Sedangkan anasir angin atau hawa selalu ditaruh di belakang ketiga anasir tersebut seolah-olah suatu lampiran belaka yang tidak begitu penting. Memang, anasir hawa atau angin terjadi oleh suatu akibat pergeseran (percampuran) ketiga anasir itu. Karena itu, Kyai Kasan Kesambi menitikberatkan ajarannya kepada penguasaan ketiga anasir pokok. Seseorang yang sudah mahir menguasai ketenangan ketiga anasir tersebut, takkan gampang-gampang bisa terperosok ke dalam anasir angin yang penuh melagukan hawa nafsu,

hawa amarah dan nafsu-nafsu kehendak lainnya. Sebaliknya, dia akan memperoleh manfaat besar karena sari-sari anasir ketiga tersebut akan saling terjalin merupakan benteng maha dahsyat. Tetapi apabila benteng itu sekali kena terpecahkan oleh suatu arus hawa dari luar, maka yang terpenting ialah mengimbangi arus desakan hawa itu dengan perlahan-lahan. Kemudian dengan teratur pula mengusirnya pergi.

Demikianlah, apabila Gagak Handaka dan Ranggajaya dengan berbareng menyalurkan anasir hawa dari sari-sari pergerakan ketiga anasir bumi, air dan api. Seketika itu juga, dalam diri Bagus Kempong terasa segar hangat. Perlahan-lahan racun hawa yang menggoncangkan daya tahan anasir tiga kena didesak mundur. Tak sampai satu jam lamanya, kesehatannya lantas saja pulih kem-bali. Butir-butiran keringat yang berasal dari tumpuan anasir hawa merembes, keluar lewat sumsum, tulang, darah, urat-urat, daging, kulit dan rambut.

"Ih!" Gagak Handaka mengerenyitkan kening sambil melepaskan tangannya. "Apabila aku tiada memperoleh bantuan Ranggajaya dan engkau sendiri, belum tentu aku dapat mengusir tenaga racunnya yang tersekam dalam tubuhmu."

Bagus Kempong masih belum berani berbicara, hati-hati ia menarik napas dan memeriksa ruas-ruas tulang sambung. Apabila benar-benar tiada gangguan lagi, baru dia berkata: "Selama hidupku selain Guru, baru kali itulah aku berhadapan dengan seseorang yang memiliki tenaga pukulan maha dahsyat. Memang tadinya sama sekali aku tak mengira, karena melihat dia kena dipukul Wirapati sekali rebah. Mendadak saja tatkala aku mengadu tenaga, suatu dorongan dahsyat menusuk urat nadi. Cepat-cepat aku hendak bertahan diri, tapi nampaknya telah kasep. Namun andaikatapun aku bersiaga sebelumnya, tenaga orang itu benar-benar bukan tandinganku."

Gagak Handaka meninggikan alis. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menebak asal usul orang itu dengan titik tolak bekas pukulannya. Tetapi tetap saja, teka-teki itu tak dapat dipe-cahkannya. Ranggajaya yang masih sibuk mengusap keringatnya sekonyong mendengus.

"Apakah dia berberewok?"

Bagus Kempong dan Wirapati mengiakan dengan berbareng.

"Hm," dengusnya lagi. "Terang-terangan dia bermuka berewok, meskipun demikian kalian kena tuduh. Apalagi, seumpama orang-orang itu pernah mengenal tampangku."

Ranggajaya mukanya berbulu juga, sehing-ga oleh ujarnya itu sekalian saudara-saudara seperguruannya tertawa terbahak-bahak. Sangaji sendiri meskipun merasa diri dari angkatan muda diam-diam ikut tertawa pula. Pikirnya, pamannya seorang ini nampaknya angker dan keren, tetapi pandai pula berke-lakar meskipun bernada sungguh-sungguh.

Malam harinya, mendung padepokan Gunung Damar telah tersapu bersih. Maklumlah Wirapati telah kembali dan kesehatan Bagus Kempong sudah pulih. Semenjak sore hari, mereka duduk berkumpul memperbin-cangkan orang berberewok yang memiliki pukulan sakti itu. Mereka mengingat-ingat tokoh-tokoh yang pernah diperkenalkan gurunya dan membawa-bawa pula tokoh utama pada zaman itu, tetapi tetap belum memperoleh kata sepakat. Terasa benar, bahwa asal usul orang itu tersekap di balik halimun kabut tebal yang susah ditembus. Karena membawa-bawa nama tokoh-tokoh sakti pada zaman itu, mendadak saja Sangaji terus berkata: "Paman sekalian. Sebenarnya dengan tak sengaja, aku telah menerima ilmu Kumayan Jati dari Paman Gagak Seta. Meskipun aku tiada mengangkatnya sebagai guru."

"Hai! Gagak Seta?" Gagak Handaka terkejut. Terus saja ia meraih tangannya dan didekapkan dengan hangat ke dadanya. Berkata mengesankan. "Anakku! Berbahagialah engkau! Berbahagialah! Engkau seperti dihampiri malaikat Jibril yang datang mengkaruniai suatu ilmu maha sakti. Mengapa engkau bersegan-segan? Apabila engkau telah menjadi murid Paman Gagak Seta, kedudukanmu sejajar dengan kami."

Mendengar ujar Gagak Handaka, Sangaji terkejut sampai tak terasa menarik tangannya. Ia merasa, di balik kata-kata itu pamannya menegurnya dengan tajam. Tetapi sebenarnya, Gagak Handaka berkata dengan jujur dan setulus-tulusnya. Dalam kebimbangannya, cepat ia menyiratkan pandang kepada gurunya untuk mencari kesan. Tetapi Wirapati memandangnya dengan manis sekali. Juga Ranggajaya, Bagus Kempong dan Suryaningrat. Oleh pandang mereka ia seperti terpaku. Wajahnya berubah hebat.

"Sangaji!" kata Wirapati. "Tentramkan hatimu. Benar-benar pamanmu tiada mencelamu. Bahkan aku pun sendiri menyesal, mengapa engkau tiada cepat-cepat mengangkat beliau sebagai guru. Coba andaikata engkau telah mengangkat beliau sebagai guru, pastilah engkau akan diwarisi sekalian ilmu saktinya. Pada zaman ini, beliau termasuk salah seorang tokoh maha sakti di samping Adipati Sureng-pati, Kebo Bangah dan guru kami."

"Guru! Tak berani aku berbuat demikian," potong Sangaji gugup. "Budi Guru terhadapku sebesar Gunung Semeru. Apabila aku tiada memperoleh asuhan Guru, apakah arti aku ini dalam percaturan hidup? Tidak! Tidak! Guru adalah pelita hidupku. Guru adalah seumpama mercu suar hidupku. Bagaimana aku berani mengambil sesuatu keputusan dengan melalaikan Guru, meskipun andaikata malaikatpun datang menawari aku kunci surga. Meskipun aku harus menyeberangi lautan pedang, apabila Guru yang menitahkan aku pun takkan menyesal dan beragu."

Bukan main hebat kesan ucapan Sangaji yang dilepaskan dari hati setulus-tulusnya, bagi pendengaran sekalian anak murid Kyai Kasan Kesambi. Seperti diketahui, anak murid Kyai Kasan Kesambi diajar untuk menghargai jiwa luhur di atas segalanya. Maka begitu mendengar ucapan pemuda itu, seketika mereka berdiri serentak. Bahkan Suryaningrat yang berperasaan halus, terus saja memeluknya dan menciumi dengan hati terharu.

"Anakku, anakku!" katanya berbisik, "Berbahagialah engkau! Karena engkau dilahirkan sebagai seorang ksatria sejati." Kemudian kepada Wirapati, "Andaikata aku mempunyai seorang murid begini tinggi nilainya, biarpun usiaku dikurangi dua puluh tahun, tiada kusesalkan. Ah, benar-benar tak tersia-sia keper-gianmu ke daerah barat. Kangmas Wirapati telah menemukan suatu butir mustika yang paling berharga pada zaman ini."

Gagak Handaka, Ranggajaya dan Bagus Kempong dengan berbareng mengucapkan selamat pula kepada Wirapati. Sedangkan Sangaji sendiri, terlongoh-longoh keheranan menyaksikan perangai dan sikap mereka. Pemuda yang berhati sederhana itu jadi bi-ngung.

"Pantas! Pendekar-pendekar tadi menyebut majikannya kena pukul cucu murid guru. Alihkan anakku sendiri, Sangaji. Siapa yang mengira?" kata Ranggajaya penuh semangat. Kemudian ia minta keterangan tentang diri majikan para pendekar yang mengunjungi padepokan tadi siang.

Mereka semua bersikap terbuka hatinya. Maka lambat laun Sangaji dapat menguasai diri dan segera memberi keterangan. Bahkan ia tak kepalang tanggung lagi. Dikisahkan riwayat hidupnya dengan sejelas-jelasnya. Wirapati pun ikut menguatkan, menambahi dan membubuhi sehingga pembicaraan itu menjadi lancar sedap serta mengasyikkan. Tak terasa, larut malam telah dilalui. Tetapi masih saja mereka tak mau melepaskan diri dari rangkaian cerita. Bahkan, manakala kisahnya mulai menyinggung warisan Pangeran Semono yang berupa Bende Mataram, Keris Kyai Tunggulmanik dan Jala Korowelang. Seketika wajah mereka berubah menjadi tegang. Betapa tidak? Kecuali cerita khayal itu benar-benar ada, mereka semua terlibat semenjak dua belas tahun yang lalu. Wirapati menghilang dari padepokan Gunung Damar karena munculnya peristiwa pusaka Pangeran Semono. Juga saudara-saudara seperguruan-nya direcoki orang terus menerus perkara pusaka itu. Dan oleh peristiwa perebutan pusaka itu pula, akhirnya gurunya lantas menyekap diri dalam pertapaan bertahun-tahun lamanya.

Sampai matahari terang benderang, mereka masih sibuk memperbincangkannya. Baik Bagus Kempong, Wirapati dan Sangaji tidak menghiraukan lagi rasa lelahnya setelah melalui perjalanan malam panjang. Dengan sungguh-sungguh dan senang hati mereka memberikan keterangan-keterangan dan kesaksian-kesaksian semua peristiwa yang dialami. Hal itu membuat Gagak Handaka, Ranggajaya dan Suryaningrat berpikir keras.

Demikianlah setelah lima hari mereka ber-kumpul dan berbicara maka datanglah saat yang mendebarkan hati. Biasanya sepuluhhari sebelum hari ulang tahun, guru mereka berkenan keluar dari pertapaan untuk menemui sekalian muridnya. Hari itu, jatuh pada hari Jumat Pahing. Sepuluh hari lagi, Kyai Kasan Kesambi akan merayakan hari ulang tahunnya yang ke-83. Tepat waktu matahari lagi mengintip di ufuk timur, Kyai Kasan Kesambi terdengar mendehem tiga kali. Orang tua itu berkesan gembira dan syukur, karena selama menyekap diri dalam perse-madian telah memperoleh suatu ilham sebagai bahan penciptaan ilmunya yang kelak akan menggoncangkan dunia. Ilmu itu bersumber kepada kodrat alam yang selalu bergerak dan berasa. Kelak ia menamakan ilmunya: Sukma Buwana Langgeng. Orang tua itu sengaja menggunakan istilah buwana dan bukan bawana sebagai lazimnya yang pernah di dengar orang semenjak lama. Karena

dia hendak membedakan secara tegas antara pengertian buwana dan bawana. Buwana adalah kegiatan gaib (dalam), sedangkan bawana adalah gelar. Untuk memperjelas kedudukan istilah itu dia menggambarkan, bahwa Buwana diperintah oleh Hyang Ismaya. Sedangkan Bawana diperintah Hyang Manikmaya. Di kemudian hari, dia berhasil pula menciptakan ilmu-ilmu sakti bersumber pada kodrat gerak dan rasa seperti: Cundamani), Lumembak Kumambang, Rasa Sejati-sejatinya Rasa, Tulis tanpa papan dan Papan tanpa tulis, Terang tiada cahaya, Sangkan-paran), Trisakti dan sebagainya. Dengan diketemukan kunci pengertian gaib itu, kini dia tiada merasa segan menghadapi ilmu-ilmu sakti lainnya semenjak zaman dahulu sampai pada dewasa itu. Tak usahlah dia malu dibandingkan dengan ilmu-ilmu sakti pendekar-pendekar Mangkubumi 1, Sultan Agung, Panembahan Senopati, Kebo Bangah, Pangeran Samber Nyawa, Kyai Haji Lukman Hakim, Gagak Seta atau Adipati Surengpati. Maka pagi hari itu, dengan dada lapang ia hendak menemui murid-muridnya.

Dengan mengibaskan tangan kanannya seperti gerak lambaian tangan wajar, ter-bukalah kamar persemadiannya. Sekonyong-konyong ia menjumpai suatu penglihatan yang nyaris tak dipercayai sendiri. Benarkah yang berdiri di depan ambang pintu adalah Wirapati muridnya keempat yang menghilang selama dua belas tahun lebih. Segera ia menguncak-uncak kedua matanya agar bisa melihat dengan tegas. Dan pemuda yang berdiri di depannya benar-benar adalah Wirapati.

Dalam pada itu, Wirapati terus saja me-nubruk kedua lututnya dan dengan suara parau berkata sambil menyembah.

"Guru! Muridmu keempat menghaturkan selamat."

Gagak Handaka, Ranggajaya, Bagus Kempong dan Suryaningrat berturut-turut pula menghaturkan sembah takzim. Hampir berjanji mereka berkata: "Guru! Wirapati telah kembali pulang ke pangkuan Guru...

"Kyai Kasan Kesambi adalah seorang perta-pa yang berperawakan tinggi tegap. Umurnya kini telah mencapai 83 tahun. Dan hampir 60 tahun, dia menyekap diri di atas pegunungan jauh dari persoalan dunia. Karena itu dia di sebut sebagai seorang pertapa suci. Hatinya bebas dan tiada terikat oleh semua bentuk masalah dunia. Meskipun demikian, karena hubungannya dengan kelima muridnya bagaikan ayah dan anak-anak, maka begitu melihat munculnya Wirapati mendadak saja terus memeluknya dan menciumnya dengan air mata berlinangan.

Kelima muridnya dengan cepat menyedia-kan pakaian bersih dan menolong pula mem-bersihkan badannya. Sambil membiarkan sekalian kelima muridnya menyatakan kasih sayangnya, ia terus saja berwawan-sabda de-ngan muridnya keempat, Wirapati. Wirapati sendiri bisa membawa diri. Agar tiada me-risaukan hati orang tua yang baru saja menyekap diri dalam pertapaan semadinya, ia hanya mengisahkan riwayat perjalanan selama dua belas tahun dengan singkat. Sama sekali tak menyinggung tentang pusaka warisan Bende Mataram yang menjadi pokok soal atau tentang orang berewok yang memukul Bagus Kempong. Katanya kemudian, "Guru! Siswa terlalu lancang, karena mengambil murid tanpa seijin Guru."

"Ha, ha, alangkah lucu ujarmu," tukas Kyai Kasan Kesambi.

"Engkau jauh terpisah dariku, masa menunggu sampai ada keputusanku? Eh, masa Kasan Kesambi mempunyai murid yang tak dapat mengambil keputusan dengan cepat?"

Wirapati lantas berlutut. Berkata lagi, "murid siswa adalah seorang pemuda sederhana. Dia seorang anak petani dan tiada berpendidikan..."

"Ih, apa bedanya? Biarpun seorang petani, bukankah manusia juga? Gurumu ini kaukira berasal dari mana? Gurumu ini dilahirkan di gunung dan selamanya menjadi orang gunung. Janganlah engkau bermodal pikiran terlalu sempit. Andaikata muridmu seorang yang tumpul otaknya, apakah celanya. Yang penting ialah dasar hatinya. Suatu kepandaian bisa dicari dan dipelajari, tetapi dasar hati adalah suatu pembawaan."

Diam-diam Wirapati bergembira mendengar ucapan gurunya. Memang ia sengaja meren-dahkan diri untuk memperoleh pandangan gurunya. Begitu ia mendengar tiap-tiap kata gurunya, masih ia mencoba, "Tetapi Guru murid siswa, tidaklah hanya siswa seorang. Dia pun murid Jaga Saradenta. Anak murid almarhum Kyai Haji Lukman Hakim. Dan akhir-akhir ini menerima ajaran ilmu sakti dari seorang tokoh liar Gagak Seta..."

"Apa kauhilang? Gagak Seta seorang tokoh liar?" damprat Kyai Kasan Kesambi, "Eh, me-ngapa pikiranmu mendadak menjadi sempit? Memandang rendah martabat seseorang merupakan suatu kesalahan terkutuk. Liar, sesat dan benar suci adalah surut berlalu. Semua tidak tetap dan tergantung kepada kebutuhan seseorang semata. Seseorang yang tadinya terkenal suci dan suatu kali berlaku sesat, dia sekaligus menjadi seorang yang ter-sesat. Sebaliknya, meskipun dia terkenal liar tetapi berbuat kebajikan, dialah seorang laki-laki sejati."

Kali ini Wirapati benar-benar girang bukan kepalang. Menurut lazim, seorang guru merasa kehormatannya tersinggung apabila muridnya tiba-tiba mengangkat guru lain. Bahkan tiada jarang, muridnya disuruh membunuh diri dengan istilah mengembalikan sekalian ilmu yang pernah diberikan. Tetapi Kyai Kasan Kesambi seorang tokoh maha besar pada zaman itu, ternyata mempunyai pendirian hati yang benar-benar luas dan tak terperikan. Tidak hanya ia memaklumi, bahkan segera menyuruh Wirapati bangkit berdiri sambil berkata: "Cucu muridku menjadi muridnya pula, anak murid almarhum sahabatku Kyai Haji Lukman Hakim adalah suatu karunia yang menggembirakan. Sama sekali tak terduga, bahwa sebagian kecil ilmu saktinya bisa bergabung pada tubuh cucu murid Kasan Kesambi. Coba seumpama ia bisa bangun dari liang kuburnya, pasti ia akan menutup kembali matanya dengan aman tentram. Dan pendekar sakti Gagak Seta, sudah lama aku kenal dirinya. Aku pun kagum kepada ilmu saktinya. Orangnya jujur pula, hanya tabiatnya aneh. Dia seperti burung rajawali yang datang pergi sesuka hatinya sendiri. Meskipun sepak terjangnya aneh, tetapi ia bukanlah manusia bermartabat rendah. Orang seperti dia, boleh menjadi sahabat sehidup semati."

Diam-diam Gagak Handaka, Ranggajaya, Bagus Kempong dan Suryaningrat berpenda-pat, bahwa gurunya benar-benar amat kasih kepada Wirapati. Sampai-sampai meskipun lagak-lagu Gagak Seta berkesan liar menurut tata pergaulan lumrah dan merupakan momok yang sangat ditakuti orang, dipujinya serta dia pun bersedia mengangkat sahabat sehidup-semati.

Kyai Kasan Kesambi terus saja memerintah-kan memanggil Sangaji. Waktu itu Sangaji baru saja pulang mandi dari sungai yang mengalir melingkari padepokan. Begitu mendengar dipanggil kakek gurunya, segera lari memasuki rumah dengan gugup. Di ruang tengah, ia melihat keempat paman dan gurunya duduk menghadap meja panjang dengan santapan pagi. Dan tepat menghadap padanya, matanya tertumbuk pada seorang laki-laki berambut dan berkumis putih. Raut mukanya bersih bening dan perawakan tubuhnya tegap tinggi. Dialah Kyai Kasan Kesambi yang menyambut kedatangannya dengan pandang berseri.

"Suatu kesatuan tenaga yang dahsyat," kata Kyai Kasan Kesambi. "Hanya saja kurang la-tihan sehingga belum bisa menyelaraskan dan menserasikan. Cucuku, siapakah namamu? Bolehkah aku mengenal namamu?"

Suara Kyai Kasan Kesambi diucapkan de-ngan lembut seperti berbisik. Tetapi tiap-tiap kata seolah-olah dapat menembus tulang sumsum. Hal itu membuktikan, bahwa per-bawa Kyai Kasan Kesambi luar biasa kuat. Tenaga gendamnya susah diukur lagi atau dijajaki. Sangaji pernah bertemu dengan dua orang tokoh lainnya yang kedudukannya se-tingkat dengan Kyai Kasan Kesambi. Yang pertama, pendekar sakti Gagak Seta. Yang kedua ayah Titisari, Adipati Surengpati. Terhadap kedua orang sakti itu, dia mempu-nyai kesan-kesan tertentu.

Pribadi Gagak Seta, berkesan semberono dan agak liar. Tetapi penuh dengan pengucap-an seorang ksatria sejati. Tabiatnya aneh. Susah diraba dan susah pula dilayani. Meskipun demikian hatinya terbuka dan bukan merupakan seorang ksatria yang angkuh dan sombong. Berbeda dengan kesan Adipati Surengpati. Ksatria itu mempunyai perbawa menakutkan. Sepak terjangnya liar, galak dan bengis, Ia mudah tersinggung dan bisa mengambil keputusan tanpa dipikirkan panjang lagi. Sebaliknya, terhadap Kyai Kasan

Kesambi—Sangaji mempunyai kesan lain dari-pada mereka berdua. Orang tua itu benar-benar memancarkan rasa suci. Perbawanya sejuk menentramkan hati. Matanya bercahaya seolah-olah emoh terlibat oleh suatu duka cita. Terhadap sarwa benda yang dilihatnya terasa sekali betapa dia selalu memantulkan rasa kasih sayang. Maka pantaslah, murid-muridnya terkenal sebagai ksatria-ksatria luhur budi dan agung.

"Cucu murid bernama Sangaji. Dengan ini menghaturkan sembah," terus saja Sangaji berlari memeluk kedua betisnya.

Menyaksikan betapa Sangaji menghaturkan sembah dengan hati setulus-tulusnya, hati Kyai Kasan Kesambi runtuh seketika itu juga. Dengan penuh kasih sayang ia membangun-kan seraya berkata, "namamu Sangaji? Alang-kah bagus nama itu. Sangaji dari asal kata Sang Aji. Aji adalah ratu. Karena itu, hatimu harus pula secemerlang mustika ratu."

Kena raba Kyai Kasan Kesambi, Sangaji ter-peranjat. Pada saat itu, seluruh tubuhnya mendadak terasa hangat segar. Suatu hawa hangat menyusup lewat ketiaknya dan terus berputaran meraba urat-uratnya. Tahulah ia, bahwa orang tua itu diam-diam menolong menyempurnakan tata peredaran darahnya yang masih saja merupakan penghalang besar apabila sedang menghimpun tenaga lewat napas. Beberapa saat kemudian, setelah dia tegak berdiri, Kyai Kasan Kesambi berkata setengah heran.

"Hebat! Darimanakah engkau memperoleh tenaga murni sebagus ini?"

Tanpa segan-segan lagi Sangaji terus saja menuturkan perjalanan hidupnya mulai berte-mu dengan Wirapati sampai memperoleh petunjuk-petunjuk dari Ki Tujungbiru dan mendapat warisan ilmu Kumayan Jati dari Gagak Seta. Hanya pengalamannya terhadap Adipati Surengpati, sama sekali ia tak menyinggungnya.

"Hm," dengus Kyai Kasan Kesambi sambil mengurut-urut jenggotnya. "Petunjuk ksatrian Banteng itu tidaklah buruk. Apabila engkau benar-benar menekuni ajarannya tata laku bersemadi akan besar faedahnya." Ia berhenti seperti lagi menimbang-nimbang. Tadi tatkala dia merasukkan hawa murni ke dalam tubuh si anak, ia mendapat perlawanan hebat sampai tangannya tergetar. Diam-diam ia mencoba menebak teka-teki itu. Bertanyalah dia mencoba, "Kecuali mereka berdua, pernahkah engkau memperoleh sesuatu ilmu dari seseorang yang sifatnya menghisap?"

Memperoleh pertanyaan itu, mendadak saja teringatlah Sangaji kepada daya sakti getah pohon Dewadaru. Maka berceritalah dia seje-las-jelasnya tentang pengalamannya yang aneh. Mendengar pengalaman Sangaji, seka-lian murid Kyai Kasan Kesambi kecuali Wi-rapati jadi sibuk memperbincangkan. Ternyata Kyai Kasan Kesambi tiada asing akan kesak-tian pohon tersebut. Meskipun belum pernah melihat, tetapi sebagai seorang mahaguru yang berpengetahuan luas, dia bisa mene-rangkan dengan sejelas-jelasnya. Bahkan lebih jelas daripada keterangan Sangaji atau Ki Tunjungbiru sendiri.

Tengah mereka berbicara sambil bersantap, masuklah seorang cantrik dengan tergesa-gesa.

"Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegoro I dan Kanjeng Pangeran Arya Ngabehi mengirimkan serombongan utusan untuk menghaturkan oleh-oleh kepada sang Panembahan," katanya.

"Aha, apakah sudah waktunya aku meneri-ma segala hadiah istana untuk hari ulang tahunku yang kedelapan puluh tiga?" sahut Kyai Kasan Kesambi dengan tertawa. "Gagak Handaka, cobalah lihat macam pesalin apakah yang dihadiahkan kepadaku!"

Segera Gagak Handaka mengundurkan diri dari meja bersantap dan bergegas ke paseban. Suryaningrat yang masih berbau kanak-kanak, ikut pula sibuk. Terus saja dia mengikuti kakaknya seperguruan yang tua.

"Eh! Bukankah mereka utusan dari putera-putera almarhum Sultan Hamengku Buwo-no I?" tegur Ranggajaya. "Apakah mungkin pula ada sebuah pesanan dari bakal mertua Kanjeng Pangeran Panular?"

Mendengar godaan Ranggajaya, kecuali Sangaji semuanya jadi tertawa berbareng. Muka Suryaningrat merah padam. Meskipun demikian tetap saja dia mengikuti Gagak Handaka menjenguk paseban.

Terlihatlah di paseban dua orang laki-laki bermuka buruk berdiri tegak bagaikan patung. Di belakangnya berdiri pula sekelompok pengiring kurang lebih berjumlah sepuluh orang. Mereka semuanya mengenakan pakaian prajurit, kecuali dua orang tersebut.

"Terimalah hormat hamba yang rendah. Hamba berdua bernama Kasan dan Kusen. Dengan ini menghaturkan sembah kepada ksatria Wirapati yang telah pulang dengan selamat." Gagak Handaka dan Suryaningrat heran mendengar bunyi kata-kata mereka.

Menghaturkan sembah kepada Wirapati yang baru saja pulang? Meskipun demikian, mereka berdua lantas saja membalas hormat sambil mempersilakan duduk.

"Masuklah!" kata Gagak Handaka kemu-dian. Diam-diam ia mulai memperhatikan keadaan mereka berdua. Benarkah mereka bernama Kasan Kusen? Kasan-Kusen adalah nama dua ksatria

pada zaman Majapahit. Biasanya nama itu dikenakan oleh dua orang saudara sekandung yang kembar. Melihat tampang mukanya, sama sekali mereka jauh berbeda. Terang sekali, mereka bukanlah saudara sekandung. Yang bernama Kasan, bentuk wajahnya mirip telur itik. Keningnya terdapat bekas luka sangat panjang sampai mencapai tepi mulut. Hidungnya gede dan bermulut lebar, sedangkan yang bernama Kusen mempunyai potongan muka bulat. Kedua pipinya melembung dan penuh ben-tong-bentong bekas penyakit cacar. Alis dan bibirnya tebal. Melihat kesan muka berdua, masing-masing berusia lebih dari 50 tahun.

"Tuan berdua datang bukankah atas nama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara 1 dan Kanjeng Pangeran Arya Ngabehi? Bagaimana keadaan beliau berdua? Sebenarnya guru kami, tidak berani menerima bingkisan dari keluarga raja. Betul leluhur beliau berdua adalah sahabat karib guru kami, tetapi kedudukan masing-masing jauh berbeda," kata Gagak Handaka merendah.

Tetapi Kasan dan Kusen bersikap dingin seolah-olah tiada mendengarkan. Yang berna-ma Kasan lantas saja mengeluarkan daftar barang hantaran dan dipersembahkan kepada Gagak Handaka dengan kata-kata kaku.

"Yang mengutus kami berdua perkenankan menghaturkan selamat atas kedatangan ksa-tria Wirapati dan dengan ini menghaturkan bingkisan tak berharga kepada anak muridnya yang bernama Sangaji. Kami semua berharap sangat memperoleh petunjuk-petunjuknya yang berharga."

Mendengar kata-kata ulangan yang ditekan-kan, Gagak Handaka meninggikan alisnya. Terang sekali kedatangan mereka bukan untuk gurunya, tetapi untuk Wirapati dan Sangaji. Wirapati baru beberapa hari datang ke padepokan. Mengapa mereka telah mengetahui? Bahkan mereka mengenal nama murid Wirapati. Sekaligus timbulah kecurigaannya. Jangan-jangan mereka datang untuk memperoleh keterangan tentang pusaka Bende Mataram. Tetapi sebagai tuan rumah dengan menekan perasaannya sendiri, ia berkata mencoba. "Sebenarnya, Tuan-tuan sekalian utusan siapa?"

"Periksalah barang bingkisan ini dahulu," Kasan menyahut tak memedulikan.

Tak senang hati Gagak Handaka melihat sikap tamunya. Tetapi tatkala melihat barang bingkisan yang ditebarkan di atas meja ia menjadi terkejut. Ternyata barang bingkisan itu berjumlah kurang lebih 150 macam. Dan semuanya terdiri dari emas, intan atau berlian. Barang-barang demikian bukan main tinggi harganya pada dewasa itu. Agaknya yang mengutus mereka, sengaja memilihkan barang-barang yang berharga untuk sesuatu maksud tertentu.

Gagak Handaka benar-benar jadi sibuk. Segera ia berkata kepada Suryaningrat, "Coba panggillah kakakmu Wirapati! Bukankah bingkisan ini untuknya?"

Mendengar ujar Gagak Handaka, tiba-tiba saja Kasan dan Kusen terus saja membungkuk sambil berkata, "Tak usah tergesa-gesa. Kami akan pergi dahulu. Kelak saja pada hari ulang tahun guru Tuan, kami akan datang kembali untuk menerima petunjuk-petunjuk."

Setelah berkata demikian, mereka mengun-durkan diri. Dan sekalian orang-orangnya terus saja mengiringkan.

"Hai Tuan!" seru Suryaningrat. "Apakah artinya ini?"

"Hm, bukankah sudah jelas?" sahut Kasan tanpa menoleh. Diperlakukan demikian, Suryaningrat merasa tersinggung. Segera ia hendak mengejar, tetapi Gagak Handaka mencegah cepat.

"Biarlah mereka pergi. Kita usut hal ini de-ngan perlahan-lahan," katanya. Kemudian ia memanggil beberapa cantrik untuk mengurus bingkisan tersebut. Dan bersama-sama de-ngan Suryaningrat ia bergegas menghadap gurunya. Terus saja ia melaporkan tentang rombongan tamu yang mencurigakan. Kemu-dian terpaksa ia mengutarakan semua pe-ngalamannya menjaga pertapaan selama gurunya bersemadi.

"Guru!" ia mulai. "Orang-orang yang men-coba memperoleh keterangan tentang pem-bunuhan orang-orang Banyumas dua belas tahun yang lalu, ternyata mempunyai maksud lain yang jauh lebih penting. Yakni, hendak mencoba mencari jejak pusaka Bende Ma-taram. Ternyata pusaka tersebut benar-benar ada. Karena peristiwa pusaka itu pulalah, maka adinda Wirapati sampai meninggalkan perguruan selama ini."

Habis berkata demikian, segera ia menoleh kepada Wirapati. Dan mau tak mau Wirapati segera menuturkan riwayat perjalanannya dengan sejujur-jujurnya.

"E-hm," tukas Kyai Kasan Kesambi. "Meskipun pusaka yang kaukatakan itu belum tentu pusaka Bende Mataram tetapi pastilah kita bakal kebanjiran tamu. Kalian bakal jadi sibuk..."

Ulasan Kyai Kasan Kesambi ternyata benar. Semenjak hari itu, secara berturut-turut pade-pokan Gunung Damar kebanjiran tamu tak diundang. Mereka datang dengan dalih meng-hantarkan barang bingkisan untuk hari ulang tahun Kyai Kasan Kesambi. Ada pula yang terang-terangan menerangkan, bahwa keda-tangannya hendak bertemu dengan Wirapati dan Sangaji.

"Guru!" kata Sangaji kepada Wirapati pada suatu hari. "Terang sekali kedatangan mereka adalah untukku, karena kesalahanku dahulu membuka rahasia pesan almarhum Paman Wayan Suage di tengah lapangan terbuka. Tak kukira, bahwa kehadiranku ke mari akan membuat susah Eyang Guru dan sekalian paman. Bagaimana baiknya... apakah aku harus mengambil pusaka warisan itu dahulu dan kemudian kuserahkan kepada Eyang-Guru? Bukankah Eyang Guru belum yakin, bahwa kedua pusaka tersebut adalah pusaka Bende Mataram? Dengan kedua pusaka ada pada tangan Eyang Guru, terserahlah eyang-guru hendak mengadili..." la berhenti sejenak menunggu pertimbangan gurunya.

Waktu itu Wirapati sedang mengaduk kapur dinding. Hari itu ia hendak mengapur dinding bersama dengan Suryaningrat, agar pade-pokan kelihatan bersih. Dan begitu mendengar ujar muridnya, seolah-olah ia memperoleh ilham. Katanya kemudian, "aha, bagus penda-patmu. Sekiranya kedua pusaka itu telah berada di sini, kita sekalian bisa menentukan sikap. Jika bukan pusaka Bende Mataram maka selesailah persoalannya. Apabila memang benar-benar pusaka Bende Mataram masakan eyang gurumu akan membiarkan pusaka tersebut terampas dari tanganmu. Sebab, engkau adalah hak warisnya."

Sehabis berkata demikian, pandang mata Wirapati berseri-seri. "Sudahlah, tenangkan hatimu! Aku akan membicarakan hal itu de-ngan sekalian paman-pamanmu..."

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar Surya-ningrat berseru, "Kangmas Wirapati! Cepatlah engkau mengaduk kapur!" Lalu dengan tertawa ia menyambung lagi, "siapakah yang suruh Kangmas pandai mengapur dinding.

Heh, Aji! Barangkali baru hari ini kauketahui, bahwa gurumu pandai mengapur dinding..."

"Aku pun akan mencoba-coba belajar me-ngapur," sahut Sangaji.

"Tak usah. Lebih baik kau memimpin sekalian cantrik-cantrik menebang pohon untuk kayu bakar!"

Hari itu sekalian anak murid Kyai Kasan Kesambi sibuk mengapur dinding dan meng-atur rumah tangga. Sedangkan Sangaji de-ngan rajinnya mematahkan beberapa pohon dengan ilmu Kumayan Jati. Hal itu membuat gempar seluruh penduduk pertapaan, sampai-sampai Kyai Kasan Kesambi berkenan menyaksikan. Sudah barang tentu Sangaji jadi ersipu-sipu. Maklumlah, tadi dia hanya bermaksud sekedar melatih diri merubah tata peredaran darah sebagai titik tenaga dorong, setelah memperoleh penyempurnaan dari eyang gurunya dahulu hari.

Pada malam harinya, Wirapati segera be-runding dengan sekalian saudara-saudara se-perguruannya hendak mengambil kedua pusa-ka warisan Bende Mataram. Sebenarnya mereka tidak menyetujui sebelum memperoleh izin gurunya. Tetapi mengingat suasana bertambah hari bertambah gawat, mereka jadi menyetujui. Bahkan mereka berharap, agar kedua pusaka keramat itu kelak bisa merupakan hadiah ulang tahun gurunya yang ke-83.

Dengan dalih hendak mengatur penyambut-an tamu di gunung, Wirapati mohon restu dari Kyai Kasan Kesambi. Kemudian berangkatlah dia turun gunung dengan diantarkan sekalian saudara seperguruannya. Selagi mereka ber-pisahan di kaki gunung, mendadak datanglah Sangaji dengan berkata nyaring. "Paman! Apakah artinya ini?"

Sangaji menyerahkan sebuah lencana terbuat dari perak dan sehelai panji-panji kecil, kepada Gagak Handaka. Tatkala Gagak Handaka memeriksa lencana dan panji-panji itu, kedua alisnya terus saja terangkat. Keningnya berkerut-kerut dan terloncatlah perkataannya.

"Hai, bukankah ini lencana tanda pengenal utusan Kanjeng Pangeran Arya Blitar? Blitar bukan dekat. Ini adalah suatu kehormatan tak kecil artinya."

"Sebaiknya apabila Kanjeng Pangeran Arya Blitar datang, Guru sendiri kelak yang harus menyambut," sambung Ranggajaya. Mereka kemudian cepat-cepat memberi laporan kepa-da Kyai Kasan Kesambi.

Seminggu kemudian tepat pada hari ulang tahun Kyai Kasan Kesambi datanglah Kanjeng

Pangeran Arya Blitar dengan dua belas pengiringnya.
"Ksatria sakti itu kabarnya tak pernah menginjak daerah Jawa Tengah. Mengapa dia bisa mengetahui hari ulang tahun seorang pendeta tak berarti?" kata Kyai Kasan Kesambi menebak-nebak setelah memperoleh laporan datangnya tamu agung. Segera ia memanggil Gagak Handaka, Ranggajaya dan Bagus Kempong dan membawa mereka ke paseban. Ia nampak gopoh, sehingga tak melihat ketidak-hadiran muridnya yang keempat Wirapati.
Maka terlihatlah seorang laki-laki gagah berpakaian hitam. Lengan dan celananya pan-ang dengan ditutupi kain pembebat bagaikan dodot. Nyata sekali bahan pakaiannya terbuat dari kain sutra yang mahal harganya. Dia berdiri gagah. Wajahnya sabar, tenang dan berwibawa, tidaklah memalukan, apabila dia terkenal sebagai keluarga yang memusuhi pemerintah Belanda. Namanya termasyhur di seluruh tanah air dan disegani pula. Di belakangnya terdiri dua belas pengiringnya, yang diketuai oleh ksatria Indrajaya dan Indrasakti. Kedua ksatria itu berasal dari Pulau Sumatera.
Berulang kali Kyai Kasan Kesambi mengu-capkan terima kasih sambil mengangguk tanda hormat. Sedangkan Gagak Handaka segera memimpin adik-adik seperguruannya membuat sembah berdiri. Dan dengan gopoh pula Kanjeng Pangeran Arya Blitar membalas hormat mereka sambil berkata, "Nama Kyai Kasan Kesambi sangat tenarnya bagaikan bintang kejora bergetar di angkasa raya. Masa kami berani menerima hormat sang Panembahan dan sekalian anak muridnya."
Dan baru saja mereka dipersilakan duduk, masuklah seorang pelayan yang mengabarkan bahwa di luar padepokan terdapat lima orang tetamu. Mereka memperkenalkan diri sebagai tokoh ksatria yang datang dari pinggang Gunung Muria. Mereka sengaja datang hendak mengucapkan selamat ulang tahun ke-83, Kyai Kasan Kesambi.
Pada waktu itu, nama Arya Lumbung Ami-sena dari Gunung Lawu, Arok Kudawa Neng-pati dari Bulukerto, ksatria Watu Gunung dari Gunung Tangkubanprahu dan Adipati Sosro-kusuma dari Pesantrenan sangat tenar, melebihi ksatria sakti lainnya. Masing-masing memiliki anggota yang disebutnya siswa. Kemudian selain mereka, terhitung pula sang Dewaresi dan Kyai Wuker dari Bangil. Selanjutnya barulah anak buah Putut Pranolo dari Gunung Muria. Demikianlah apabila dibandingkan, tataran cikal bakal siswa-siswa dari Gunung Muria (Putut Pranolo) samalah derajat dengan Gagak Handaka. Begitu pula tataran sang Dewaresi dan Kyai Wuker. Bahkan mereka ini pun, tingkatannya tak melebihi Wirapati. Meskipun demikian, Kyai Kasan Kesambi sangat ramah dan bersikap merendahkan diri. Segera dia berkata menyambut, "Ksatria Putut Pranolo datang pula. Biarlah aku sendiri yang mempersilakan duduk."
Putut Pranolo dengan keempat muridnya dengan tersipu-sipu membungkuk hormat dan segera memasuki paseban. Kanjeng Pangeran Arya Blitar ikut berdiri menghormati pula, tetapi hanyalah mengangguk kecil. Setelah itu datanglah orang-orang dari Banyumas. Pemekaknyawa dari Tuban, Lio Bun Tan dari Cirebon dan beberapa pendekar undangan Pangeran Bumi Gede yang berturut-turut menyatakan ingin mengucapkan selamat ulang tahun.

Sebenarnya tetamu-tetamu yang datang dengan bermaksud menghaturkan selamat hari ulang tahun, tidaklah lazim pada zaman itu. Tahun yang lalu, hari ulang tahui Kyai Kasan Kesambi hanya dirayakan dalam lingkungan sendiri. Siapa mengira, banwa hari ulang tahun kali ini begitu banyax dacunjungi tetamu-tetamu dari jauh dan bahkan masih asing pula. Keruan para anak murid Kyai Kasan Kesambi jadi repot melayani. Persediaan kursi tak cukup lagi.
Gagak Handaka dan ketiga adik seperguruannya jadi bingung. Sangaji kemudian terpak-sa membongkar batu-batu pegunungan dan ditaruh di paseban sekedar sebagai kursi-kursi darurat. Meskipun demikian, masih saja kurang cukup. Maka terpaksalah tempat duduk yang disediakan hanya untuk para pemimpin belaka. Sedangkan para siswanya harus berdiri atau duduk di atas batu-batu. Cangkir dan piring habis pula. Terpaksa pulalah, Sangaji dan sekalian pamannya menyediakan tempu-rung-tempurung sebagai mangkok.
Diam-diam Suryaningrat mengedepi Bagus Kempong agar masuk ke dalam kamar.

"Kangmas Kempong, bagaimana kesan Kangmas? Adakah suatu tanda-tanda yang mencurigakan?"

"Agaknya kedatangan mereka sudah saling berjanji dahulu. Setidak-tidaknya, masing-masing mempunyai rencana tertentu," kata Bagus Kempong dengan tenang.

"Benar. Kedatangan mereka tiada sungguh-sungguh hendak menghaturkan selamat hari ulang tahun kepada guru. Terang sekali dengan dalih itu, mereka menyembunyikan maksud hati masing-masing."

"Apakah engkau bisa membaca maksud mereka?" Bagus Kempong berganti bertanya. Suryaningrat adalah murid Kyai Kasan Kesambi yang kelima. Meskipun sikapnya masih berbau kekanak-kanakan, tetapi otaknya cerdas dan cekatan. Dalam kebanyakan hal, ia pandai mengambil kesimpulan dengan cepat dan tepat. Hal itu disebabkan, karena dia memiliki pembawaan prarasa yang kuat. Maka menjawablah dia. "Kukira mereka datang bukan untuk mengucapkan selamat hari ulang tahun. Juga bukan mengungkat-ungkat peristiwa pembunuhan orang-orang Banyumas dahulu. Tetapi kedatangan Kangmas Wirapati dan Sangaji yang membawa-bawa dongengan pusaka warisan Bende Mataram, bukankah suatu peristiwa yang amat menarik?"

"Ah betul," puji Bagus Kempong. Seko-nyong-konyong beralih, "di manakah anak Sangaji kini berada? Bawalah dia masuk ke dalam dan jangan perkenankan sembarangan muncul di paseban. Mengingat pengalamanku dahulu, di antara mereka pasti ada yang lagi mengincar dirinya."

Suryaningrat terus saja keluar kamar dan memanggil salah seorang ketua siswa. Setelah menyampaikan perintah agar membawa Sangaji masuk ke dalam, dia kembali meng-hadap Bagus Kempong. Berkata lagi minta pertimbangan. "Apakah yang harus kita lakukan kini?"

Bagus Kempong adalah seorang ksatria yang tenang sikapnya, berhati-hati dan senantiasa berwaspada. Tak sembarangan dia bertindak menuruti ungkapan pemikiran yang meletus dengan mendadak apabila hatinya belum yakin. Maka setelah merenung-renung sejenak, dia berkata mengandung keputusan, "'Biarlah kita berlaku hati-hati dahulu dan jangan ceroboh menentukan sikap. Asalkan kita bersatu-padu, kekuatan kita takan mengecewakan. Anak murid Kyahi Kasan Kesambi sudah terlalu sering mengalami gelombang badai, masakan takut menghadapi mereka?"

Suryaningrat jadi ikut berpikir pula. Jumlah mereka kini tinggal empat orang, tetapi masih mempunyai Sangaji yang memiliki ilmu sakti tak beda dengan mereka. Di samping dia, masih ada pula Kyai Kesambi yang ilmu kepandaiannya sudah mencapai tingkatan kesempurnaan. Hanya saja, dia harus mempertimbangkan usianya yang sudah tua. Dalam menghadapi suatu kekerasan yang maha besar, sedapat mungkin orang tua itu harus berada di luar garis. Betapa tinggi ilmunya tetapi usianya yang sudah tua itu tak mengizinkan otaknya terlalu keras bekerja. Cukuplah sudah, dia memberi petunjuk-petunjuk saja yang akan diselesaikan oleh anak muridnya. Oleh pertimbangan ini, Suryaningrat nampak berpikir makin keras. Sadarlah dia, bahwa urusan hari ini tidaklah gampang diselesaikan dengan begitu saja. Maklumlah, jumlah mereka sangat besar dan nampaknya seia-sekata dalam satu tujuan tertentu. Dapatkah dia berlima menandingi mereka? Bagaimanapun juga akibatnya, anak murid Kyai Kasan Kesambi akan mempertahankan pamor perguruan. Namun sulitnya bukan kepalang.

Dalam pada itu Gagak Handaka dan Ranggajaya berdua, terus mendampingi gurunya tanpa beristirahat. Diam-diam mereka bercuriga juga dan mencoba menebak maksud kedatangan para tamu. Menyaksikan tamu datang tiada berputusan, mereka jadi bertam-bah heran. Belum lagi mereka berhasil menebak maksud kedatangan mereka, kem-bali lagi penjaga padepokan datang melapor.

"Gusti Ayu Kistibantala datang atas nama Sri Paduka Sultan Hamengku Buwono II. Beliau datang dengan tiga puluh pengiring dengan membawa bingkisan raja."

Suryaningrat yang mendengar bunyi lapor-an itu, terus saja keluar dari kamar. Keruan saja Bagus Kempong, Gagak Handaka, Ranggajaya tersenyum memaklumi. Hati siapa tak tergerak mendengar kekasih yang dirindukan tiba pula tanpa diundang. Sudah barang tentu muka Suryaningrat merah padam. Sikapnya mendadak saja jadi kaku.

"Mari, mari kita berdua menyambut dia," ajak Bagus Kempong.

Gusti Ayu Kistibantala, ternyata seorang wanita yang berperawakan padat berisi, gagah dan berwibawa. Perbawanya tak kalah dengan seorang pria. Tatkala melihat Suryaningrat, terus saja

kepalanya menunduk. Pandang matanya berseri-seri. Wajahnya menjadi merah jambu. Suatu tanda, bahwa hatinya ikut berbicara.

Segera Bagus Kempong maju dengan memberi hormat serta mempersilakan masuk ke paseban. Suryaningrat sendiri, sikapnya makin kaku. Tak berani dia memandang kekasihnya.

Tetapi tatkala sekalian tamu berdiri memberi hormat, diam-diam ia mencuri pandang. Secara kebetulan pula, Gusti Ayu Kistibantala menoleh. Begitu pandang mereka bertemu, masing-masing tergetar hatinya. Tiba-tiba Ranggajaya berdehem. Keruan saja mereka berdua jadi tersipu-sipu. Tertawalah Rangga-jaya dan terus saja berkata, "Eh, tak kukira bahwa dehemku mengejutkan kalian. Mari kupilihkan tempat duduk sebaik-baiknya."

Suryaningrat tercekat hatinya, la khawatir, kakaknya seperguruan akan mencarikan sebuah tempat duduk panjang yang sengaja diperuntukkan baginya. Bukankah dia lantas akan merupakan pengantin di tengah para tamu? Tetapi, ternyata kakaknya seperguruan hanya bergurau belaka. Dengan begitu tenteramlah hatinya. Tatkala melihat pengiring kekasihnya yang berjumlah tiga puluh orang, hatinya jadi bersyukur. Katanya dalam hati, dia membawa tiga puluh pengiring. Apabila terjadi suatu kekerasan, masakan dia tak mau membantu kita?

Begitulah dalam setengah hari saja, tetamu dari berbagai daerah datang tak berkeputusan. Nama Kyai Kasan Kesambi sesungguhnya sangat tenar dalam pergaulan luas. Namun kedatangan para tamu ini benar-benar luar biasa dan tidak sewajarnya. Anak-anak murid dan sekalian cantrik Gunung Damar jadi repot luar biasa. Persiapan-persiapan perjamuan sama sekali tiada. Karena harus menyuguh tamu, mau tak mau mereka terpaksa hanya menyediakan semangkok nasi dengan sedikit sayur dan tempe godok. Berulang-ulang kali Gagak Handaka atas nama gurunya menyatakan diri sangat menyesal, karena tak mampu menghidangkan sesuatu yang lebih baik lagi.

Tatkala itu Ranggajaya dan Bagus Kempong memperhatikan tetamu-tetamu mereka. Mereka melihat para pemimpin atau ketuanya bisa menghargai diri sendiri tanpa membawa senjata. Tetapi diantara anak murid atau pe-ngiringnya dengan diam-diam menyembu-nyikan senjata di balik baju dan kainnya. Hanya anak murid Purut Pranolo dan pengi-ring-pengiring Pangeran Arya Blitar dan Gusti Ayu Kistibantala yang benar-benar datang dengan bertangan kosong. Ranggajaya yang berwatak keras, mendongkol menyaksikan mereka yang diam-diam menyembunyikan senjata. Ini adalah suatu perbuatan rendah dan kotor. Mestinya mereka harus meninggalkan senjata mereka tatkala hendak mendaki gunung. Meskipun demikian, ia tak bisa berbuat lain kecuali menelan kenyataan pahit.

Maklumlah, mereka adalah tamu. Dan Kyai Kasan Kesambi tiada mengadakan peraturan menanggalkan senjata apabila hendak mene-mui dirinya. Hal itu hanya diserahkan kepada pertimbangan keluhuran budi masing-masing belaka.

Hadiah-hadiah dan bingkisan-bingkisan mereka pun hanya terdiri dari barang-barang lumrah yang mudah diperoleh di pasar terbuka atau kedai-kedai jalan. Hadiah dan bingkisan demikian tidaklah pantas dipersembahkan kepada Kyai Kasan Kesambi yang termasyhur sebagai guru besar pada zaman itu. Hanya bingkisan dari Kanjeng Pangeran Arya Blitar dan Gusti Ayu Kistibantala saja yang benar-benar di nilai. Atas nama Sri Sultan Hamengku Buwono II, Gusti Ayu Kistibantala membawa satu peti penuh dengan 200 macam barang. Kecuali itu, masih ada pula 10 potong jubah pertapaan, dari bahan sutra Tionghoa.

"Jubah pertapaan ini adalah hasil pekerjaan para dayang. Meskipun karya sangat kasar, tetapi oleh dorongan hati yang sembrono, kami memberanikan diri mempersembahkan sebagai bingkisan ulang tahun sang Panembahan," kata Gusti Ayu Kistibantala.

Senang sekali Kyai Kasan Kesambi mendengar kata-kata Gusti Ayu Kistibantala. Dengan tertawa ia menyahut, "Almarhum ayahanda Sri Paduka Sultan Hamengku Buwono 11, adalah sesembahanku pada zaman Perang Giyanti. Sekarang puteranya masih ingat memberi anugerah jubah pertapaan kepada seorang pendeta tak berarti yang bermukim di pinggang Gunung Damar. Benar-benar suatu anugerah tak ternilai harganya."

Dalam pada itu, Suryaningrat yang banyak tipu muslihatnya, melihat para tetamu sering melihat keluar paseban seolah-olah menunggu kedatangan jagonya. Diam-diam ia jadi heran dan curiga. Pikirnya, bala bantuan yang mana lagi yang mereka tunggu? Celakalah keadaan guru. Karena tak mengira bakal tertumbuk suatu permusuhan dalam selimut, sampai tak sempat

memberi kabar kepada sahabat sejatinya. Seumpama guru mengerti akan mengalami peristiwa demikian masakan sahabat-sahabatnya seperti Paman Gagak Seta, Adipati Surengpati dan Kebo Bangah tak diundang hadir. Dengan kehadiran tiga tokoh sakti itu, tidaklah perlu menggubris sepak terjang mereka.

Sekonyong-konyong Bagus Kempong mem-bisiki, "Suryaningrat! Apakah kakakmu Wira-pati belum ada kabar beritanya?',

Memperoleh pertanyaan itu, Suryaningrat terperanjat. Pikirnya, ya, mestinya Kangmas Wirapati harus sudah datang. Dia telah pergi selama satu minggu. Masakan belum sampai ke tujuan? Dengan berpikir demikian, ia menggelengkan kepala.

Bagus Kempong nampak menghela napas panjang. Berkata dengan berbisik, "mereka datang untuk dia. Dengan membawa pusaka Bende Mataram atau tidak, pastilah mereka akan menerbitkan gara-gara sebagai alasan untuk mengompres keterangan dari mulut kakakmu dan Sangaji. Yah, urusan sudah jadi begini, terpaksa kita lawan mereka sekuat tenaga."

Di antara kelima murid Kyai Kasan Kesambi, pribadi Bagus Kempong adalah selalu bersungguh-sungguh. Jarang sekali dia bergurau. Dan apa yang telah terucapkan pasti mempunyai alasan kuat. Boleh jadi, mereka semua akan mengalirkan darah di atas padepokan yang mendidik dan membesarkannya. Di antara para tamu, apabila satu lawan satu kecuali Pangeran Arya Blitar, mungkin tiada yang mampu menandingi anak murid Kyai Kasan Kesambi. Tetapi perbandingan mereka adalah satu lawan 40. Maka bergegas Suryaningrat mengajak Bagus Kempong masuk ke dalam kamar lagi. Kemudian memanggil pula Sangaji. Bagus Kempong menurut ajakan adiknya yang bungsu, karena adiknya ini kerap kali mempunyai akal dan tipu muslihat.

"Kangmas Bagus Kempong," ia berkata, "sebentar apabila terjadi suatu kekerasan, biarlah kita berusaha satu melawan satu. Hanya saja mereka nampaknya mempunyai tujuan yang sama. Dalam suatu kebutuhan yang sama pastilah mereka akan melakukan keroyokan, apabila kita mencoba melawan."

"Ujar Dimas Suryaningrat sedikit pun tak salah," sahut Bagus Kempong. "Hanya saja kuusutkan agar Sangaji meninggalkan gunung. Mereka datang untuk dia. Dengan hilangnya dia, tujuan mereka jadi sia-sia. Siapa tahu, mereka lantas saling menyalahkan dan kemudian terbit suatu permusuhan. Dengan demikian, darah kita ada harganya untuk kita percikkan di atas bumi."

Mendengar Bagus Kempong berkata demikian, Sangaji jadi terkejut. Terus saja dia menyahut. "Paman! Manakala sekalian Paman tewas berlumuran darah, masakan aku akan ngacir meninggalkan gunung? Meskipun aku bukan berasal dari Gunung Damar, tetapi guruku diasuh di pertapaan ini."

"Anakku yang baik," tukas Suryaningrat, "ucapanmu, senang aku mendengarkan. Tetapi engkau harus bisa berpikir lebih jauh. Jika engkau sampai tewas pula di sini, siapa lagi yang akan membalaskan dendam kami?"

Sangaji tergugu mendengar kata-kata Sur-yaningrat. Memang dia pun tak pandai berde-bat atau mengemukakan pikiran dengan ce-pat. Maka sekaligus terbungkamlah mulutnya.

"Kangmas Bagus Kempong," kata Surya-ningrat sejurus kemudian, "aku mempunyai akal untuk menghadapi mereka. Hanya saja terlalu keji dan berbahaya."

"Coba katakan, kudengarkan," perintah Bagus Kempong.

"Begini. Kita masing-masing mengincar seorang lawan tertentu. Sekali gebrak, kita harus dapat menawannya dalam satu jurus. Dengan menawan mereka, kawan-kawan mereka takkan sembarangan bergerak."

Bagus Kempong diam menimbang-nimbang. Pikirnya, sekali gebrak harus bisa menawan? Kalau gagal, besar bahayanya...

"Kangmas Bagus Kempong, janganlah takut gagal" Suryaningrat seakan-akan bisa mem-baca hati. "Biarlah kita menggunakan ilmu Pamekak Manikem!"

Mendengar Suryaningrat mengucapkan nama ilmu itu, sekujur badan Bagus Kempong jadi meremang. Sangaji yang belum mengenal ilmu itu, jadi keheran-heranan. Terus saja dia bertanya, "Ilmu apakah itu?"

Dengan beragu Suryaningrat memandang Bagus Kempong untuk minta pertimbangan. Melihat Bagus Kempong masih saja diam ter-paku, lantas saja dia berkata menerangkan.

"Anak Sangaji, sebenarnya ilmu Pamekak Manikem ini tak boleh kukabarkan kepadamu. Tetapi menimbang, bahwa engkau termasuk golongan kami, biarlah kuterangkan kepa-damu. Hanya saja, janganlah berharap bahwa salah seorang dari kami akan mengajari. Sebab, ilmu tersebut sangat keji."

Sesungguhnya ilmu Pamekak Manikem tersebut adalah ciptaan Ranggajaya. Gerakan-nya mencengkeram, menangkap dan menu-bruk. Ciptaan itu berdasarkan ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang bernama, ilmu Pamekak Nyawa. Jurusnya terdiri dari 14 macam. Dan merupakan ilmu perguruan Gunung Damar yang berbahaya dan sangat hebat. Tetapi Ranggajaya yang berdarah muda, masih pula menambahi dengan tujuh jurus. Tatkala dia memperlihatkan ilmu cip-taannya kepada gurunya, ternyata hanya disambut dengan anggukan kecil belaka.

Memperoleh kesan, bahwa gurunya hanya mengamini belaka, Ranggajaya mengira bah-wa ilmu ciptaannya kurang sempurna. Maka dengan bertekun dia memperlengkapi dan menguatkan titik-titik kelemahannya. Bebera-pa bulan kemudian dia mempertunjukkan kembali di depan gurunya. Namun sekali lagi Kyai Kasan Kesambi tidak begitu bersemangat menyambut ciptaannya. Dengan menghela napas, orang tua itu berkata: "Ranggajaya! Tujuh jurus ciptaanmu adalah jauh lebih berbahaya daripada ilmu Pamekak Nyawa. Biarlah kunamakan Ilmu Pamekak Manikem. Hanya saja, titik seranganmu mengarah pada ping-gang dan bawah perut. Siapa yang kena kau-cengkeram, akan habislah keturunannya. Karena itu aku menamakan Manikem. Apakah ilmu ciptaanku yang berterus terang, kurang cukup kuat, sehingga engkau perlu membuat lawan tak bisa berkutik selama-lamanya?"

Keringat Ranggajaya terus saja merembes keluar setelah mendengar celaan gurunya, la hendak membuang ilmu ciptaannya. Tetapi seminggu kemudian, saudara-saudara seperguruannya dipanggil gurunya. Kata orang tua itu, "Tujuh jurus ilmu ciptaan Ranggajaya adalah hasil karya tak mudah. Dengan tak mengenal lelah, ia berusaha menciptakan suatu ilmu sebagai penambah ilmu Pamekak Nyawa. Sebenarnya sangatlah sayang untuk dibuang dengan begitu saja, karena ilmu ciptaannya itu akan merupakan ilmu tunggal dalam jagat ini. Bolehlah kalian minta belajar kepadanya. Hanya saja, ilmu itu jangan kalian pergunakan di sembarang tempat, apabila tiada terpaksa benar. Sebab orang yang kena cengkeraman ilmu ciptaan Ranggajaya, akan hancur benih keturunannya."

Gagak Handaka, Bagus Kempong, Wirapati dan Suryaningrat lalu mempelajari ilmu terse-but dengan pedoman gurunya. Selamanya belum pernah mereka menggunakan ilmu tersebut. Hari itu, keadaan sangat memaksa, maka Suryaningrat teringat akan ilmu itu. Meskipun demikian, Bagus Kempong masih beragu.

"Benar ilmu Pamekak Manikem akan meng-hancurkan bibit keturunan, tetapi aku mempunyai akal. Kita pilih saja, mereka yang sudah tua, atau yang menjadi pendeta."

Bagus Kempong tersenyum, sedang Sangaji lantas jadi ikut berpikir dengan sibuknya.

"Engkau sangat nakal dan pandai mencari akal," ujar Bagus Kempong sejurus kemudian.

"Baiklah, apabila kita terjepit, atas usulmu akan kami lakukan jurus-jurus ilmu Pamekak Manikem."

Setelah memperoleh keputusan, mereka berdua terus membisiki rencana itu kepada Gagak Handaka dan Ranggajaya. Mereka berdua diam-diam terperanjat, tetapi dengan diam-diam mereka mulai memilih sasaran juga. Hanya Sangaji seorang yang tak dapat melakukan jurus-jurus ilmu Pamekak Mani-kem, karena sama sekali buta. Tetapi dalam hatinya ia berjanji hendak berjuang sekuat tenaga untuk mengusir bahaya.

Sehabis makan dan pelayan telah member-sihkan meja, Ranggajaya yang menciptakan ilmu Pamekak Manikem jadi tak enak sendiri. Segera ia mempersilakan Gagak Handaka untuk memperoleh pertimbangan. Katanya, "Keadaan kita agaknya memang terjepit, sehingga mau tak mau kita harus memikirkan menggunakan ilmu itu. Tetapi masakan ilmu sekejam itu terpaksa digunakan pada hari ulang tahun guru yang ke-83? Bukankah akan mengotori usia guru yang suci? Cobalah Kangmas carikan jalan yang lebih sempurna lagi!"

Memang dalam hati, Gagak Handaka beragu juga. Maka setelah merenung sebentar suatu bayangan berkelebat dalam benaknya. Terus berkata, "Ranggajaya! Bukankah Wirapati sudah satu minggu meninggalkan perguruan?"

Diingatkan tentang kepergian Wirapati, hati Ranggajaya tergerak. Segera ia mengetahui maksud kakak seperguruannya. Ya, seumpa-ma Wirapati telah berada diantara mereka, kesulitan ini akan dapat diselesaikan. Karena Wirapati akan bisa memberi penjelasan. Apabila dia datang membawa pusaka Bende Mataram, gurunya pun akan bisa bertindak bijaksana, suatu pertempuran bisa dihindarkan dengan lebih gampang.

Cepat ia memanggil Bagus Kempong dan Suryaningrat. Lalu dikabarkan tentang diri Wirapati yang sudah satu minggu belum pulang ke gunung.

"Andaikata Wirapati sudah berada di sini, tak usahlah kita berusah-payah lagi. Apa pen-dapatmu kalau salah seorang di antara kita menyusul dia?"

Bagus Kempong dan Suryaningrat me-nyetujui pendapatnya. Hanya saja, siapa yang harus menyusul, inilah soalnya. Mereka semua tak boleh meninggalkan paseban, mengingat gawatnya suasana. Kecuali itu, mereka tak mengetahui tempat tujuan Wirapati dengan sejelas-jelasnya. Satu-satunya orang yang bisa menyusul Wirapati dengan cepat adalah Sangaji sendiri. Teringat akan saran Bagus Kempong bahwa Sangaji harus meninggalkan gunung apabila nanti terbit suatu pertempuran, Suryaningrat lantas berkata: "Baiknya anakku Sangaji saja yang menyusul. Bukankah ini suatu alasan yang bagus pula untuk menjauhkan dia dari persoalan gawat? Kita tak usah bercemas hati lagi memikirkan keselamatannya. Demikian, kita bisa bertempur dengan lebih tenang dan mantap."

Ranggajaya dan Bagus Kempong menyetujui pendapat itu. Maka Sangaji terus saja dipanggilnya dan diperintahkan turun gunung menyusul Wirapati. Mereka sendiri terus kembali ke paseban menemui tetamunya kembali.

Dalam pada itu, di paseban telah terjadi suatu perubahan. Gagak Handaka yang sela-ma itu hanya bersikap membisu dan seolah-olah tiada pedulian atas kehadiran para tetamu yang datang tiada diundang, seko-nyong-konyong mengambil tindakan di luar dugaan. Dengan berdiri tegap, ia mem-bungkuk tiga kali dan terus berkata nyaring.

"Tuan-tuan yang mulia, para sahabat perkenankan kami atas nama guru meng-haturkan terima kasih atas kehadiran Tuan-tuan sekalian pada hari ulang tahun ke-83 guru kami. Seluruh penghuni perguruan Gunung Damar amat gembira dan berbesar hati. Hanya saja, sayang dalam pelayanan kami kurang memuaskan dan terlalu sederhana. Untuk itu, kami mohon dimaafkan. Memang kehadiran Tuan-tuan sekalian di luar dugaan kami. Guru sendiri, tiada berencana memberi kabar kepada Tuan-tuan sekalian. Sebaliknya, kami pun sadar bahwa kedatangan Tuan-tuan sekalian ini, kecuali hendak mengunjungi hari ulang-tahun Guru, ingin pula mendengar kabar tentang diri adik kami seperguruan Wirapati. Adik kami seperguruan Wirapati lenyap dari perguruan selama 12 tahun. Dia datang dengan membawa kabar yang menggemparkan Tuan-tuan sekalian. Yakni, membawa pusaka warisan Bende Mataram yang semenjak zaman bahari sudah menjadi pembicaraan ramai dan menjadi bahan perebutan pula. Sebenarnya, pada bulan depan kami akan mengundang Tuan-tuan sekalian. Kemudian adik kami seperguruan Wirapati akan kami persilakan untuk me-nerangkan tentang pusaka warisan tersebut. Karena itu, kedatangan Tuan-tuan sekalian pada hari ini pasti akan kecewa. Betapa tidak?

Pertama kali, adik kami seperguruan belum bersiaga untuk memenuhi kehendak Tuan-tuan sekalian. Kedua, kami semua mempersiapkan diri untuk mengatur perjamuan tersebut. Baiklah kita mundurkan beberapa waktu dahulu, sementara ini, untuk mengganti kekecewaan Tuan-tuan sekalian, kami semua bersedia mengantarkan Tuan-tuan sekalian berkeliling menikmati pemandangan Gunung Damar yang berdiri megah semenjak zaman dahulu di antara bukit-bukit Geger Menjangan, Jambu dan Sundoro Sumbing."

Hebat kata-kata Gagak Handaka. Terdengar sederhana dan wajar, tetapi sebenarnya lang-sung menikam tenggorokan mereka. Pertama secara tidak langsung ia menegaskan, bahwa Kyai Kasan Kesambi dan sekalian anak-muridnya sebenarnya sudah dapat menebak maksud mereka sesungguhnya di balik bingkisan dan ucapan-ucapan selamat. Kedua, mencegah mereka memaksa Wirapati menerangkan rahasia pusaka warisan Bende Mataram. Ketiga, menitik-beratkan kepada arti hari ulang tahun. Karena itu apabila ada yang membuat keruh akan berarti sengaja menerbitkan permusuhan. Dengan demikian apabila anak-murid Kyai Kasan Kesambi mengambil tindakan, adalah wajar.

Seketika itu juga, para tetamu nampak gelisah. Nyatalah kini, bahwa kedatangan mereka benar-benar bukan untuk mengucap-kan kata-kata selamat hari ulang tahun kepada guru besar Kyai Kasan Kesambi, tetapi hendak memperoleh keterangan tentang berita pusaka Bende Mataram. Meskipun mereka tiada bersekutu, tetapi tujuan kedatangannya adalah sama. Hanya saja mereka tak berani bertindak ceroboh, mengingat nama perguruan Kyai Kasan Kesambi termasyhur di seluruh Nusantara. Masing-masing takut menanggung akibatnya apabila dengan terang-terangan hendak menerbitkan bibit permusuhan. Tetapi seumpama mereka seia-sekata dalam suatu tindakan, rasanya ada juga yang berani tampil ke muka sebagai pembukaan jalan. Maklumlah, jumlah mereka melebihi seratus orang. Masakan mereka tak bisa merobohkan Kyai Kasan Kesambi dengan sekalian anak muridnya, andaikata sampai terjadi suatu pertumpahan darah. Maka beberapa saat, mereka saling memandang minta pertimbangan. Akhirnya, saling berbisik menyatakan gerutu hatinya.

Setelah mereka saling berbisik dan ber-bicara, tampillah seorang laki-laki berpera-wakan pendek gemuk. Dia bercambang agak tebal. Matanya bulat dan wajahnya berkesan keruh. Dialah pendekar undangan Pangeran Bumi Gede berasal dari Blora yang datang dengan membawa enam pendekar undangan lainnya. Namanya Wongso Udel, seorang sakti yang ternama di daerahnya. Kedatangannya entah sepengetahuan Pangeran Bumi Gede entah atas kehendak sendiri, tidaklah terang. Dengan membusungkan dada agar bisa mem-peroleh suara nyaring, ia berkata lantang,

"Rekan Gagak Handaka yang kami hormati. Rasanya tak perlu lagi, kami main bersembu-nyi-sembunyian. Biarlah kami berkata dengan terus-terang. Maksud kedatangan kami yang pertama, memang untuk ikut merayakan hari ulang tahun guru besar Kyai Kasan Kesambi. Di samping itu, kami ingin mencari keterangan tentang tempat persembunyian pusaka Bende Mataram. Kami sadar, bahwa permintaan itu sangat pantas, mengingat pusaka itu bukan milik perguruan Gunung Damar atau milik siapapun juga. Tetapi milik umum. Katakanlah, milik dunia. Berikanlah kami kesempatan untuk mengadu untung. Atas budi Tuan, kami takkan melupakan. Jika di kemudian hari ada perkembangannya, bukankah nama-nama Tuan akan tercantum sebagai tokoh-tokoh percaturan negara?"

"Bagus! Bagus! Setuju!" Terdengar suara sokongan dari beberapa penjuru.

Suryaningrat, murid kelima Kyai Kasan Kesambi yang masih berdarah muda, mendongkol mendengar suara mereka. Lantas saja dia meledak.

"Bagus! Pantas! Pantas! Inilah tamu yang pantas dihormati."

Mendengar kata-kata Suryaningrat, pendekar Wongso Odel terperanjat. Sebentar ia menjadi bingung hendak menentukan sikap. Kemudian berkata seolah-olah minta kete-rangan, "Apakah ada yang kurang pantas?"

"Hm semula aku mengira, kalian datang semata untuk menghaturkan atau mengucapkan selamat ulang tahun Guru. Mendadak saja aku heran, sewaktu menyaksikan dan melihat di antara kalian ada yang membawa senjata. Apakah kalian hendak membawa hadiah senjata kepada Guru?" sahut Suryaningrat. "Timbulah kini pertanyaanku, beginikah tamu-tamu yang harus kuhormati?"

"Lihatlah yang terang! Lebarkan matamu dan tebarkan penglihatanmu!" Wongso Udel meledak. "Seorang anak muda janganlah membiasakan diri gampang menuduh. Buktikan di antara kami, siapakah yang membawa senjata?"

"Bagus! Memangnya aku tak mampu mencari bukti!" ejek Suryaningrat. Dan berbareng dengan ucapannya, terus saja Suryaningrat menyambar dua orang tetamu sekaligus. Dalam satu gerakan, pinggang kedua orang itu kena ditarik. Seketika itu juga, jatuhlah dua golok pendek bergeroncangan di atas lantai dari pinggang mereka. Melihat jatuhnya senjata, semua yang hadir jadi terbungkam. Dengan gugup pendekar Wongso Udel berkata gagap, "Ya... ya... benar! Senjata! Tapi... maksud mereka... apakah salahnya menggunakan senjata, seumpama kakakmu seperguruan Wirapati tak sudi menjelaskan tempat beradanya pusaka warisan itu."

Menggigillah tubuh Suryaningrat karena menahan marah. Sewaktu hendak mendamprat, tiba-tiba terdengarlah suara bersahutan dari tiga penjuru, kemudian menyerukan salam, "Assalamualaikum..."

Suara seruan mereka terdengar sangat nyaring, terang dan berkumandang, padahal tubuh mereka belum nampak. Keruan saja para tetamu yang hadir terperanjat. Karena apabila seseorang

belum mencapai ilmu sakti sedemikian tinggi, tidaklah mampu bersuara dari jauh seolah-olah hanya berhadap-hadapan saja. Maka seperti saling berjanji, mereka bercelingukan mencari arah datangnya.

"Kami datang berempat," seru mereka lagi. "Lumbung Amiseno dari Gunung Lawu, Warok Kudawenengpati dari Bulukerto, Watu Gunung dari Gunung Tangkubanperahu dan Adipati Pesantrenan Sosrokusumo. Kami datang untuk mengucapkan selamat hari ulang tahun Kyai Kasan Kasambi."

Mendengar ucapan mereka, Kyai Kasan Kesambi lalu membalas seruan dengan ilmu Peliritan untuk mencapai jarak jauh.

"Silakan! Silakan datang! Kami akan menyambut kedatangan Tuan-tuan bersama anak murid kami."

Nampaknya suara itu diucapkan dengan wajar belaka tetapi bisa menembus lapisan alam, sehingga mengejutkan sekalian tetamu. Mereka semua lantas saja berhati ciut.

Kanjeng Pangeran Arya Blitar yang selama itu berdiam diri, mendadak saja berdiri sambil berseru girang.

"Benar-benarkah mereka datang? Jika begitu, kedatanganku kemari bukanlah sia-sia."

Pangeran ini pun memiliki ilmu Peliritan, sehingga dapat berbicara seakan-akan berhadap-hadapan saja. Keruan, para tetamu yang menyaksikan kesaktian itu diam-diam kagum dalam hati. Sebaliknya waktu itu Gagak Handaka, Ranggajaya, Bagus Kempong dan Suryaningrat lantas berpikir, apakah tokoh-tokoh sakti itu pun datang untuk kepentingan pusaka Bende Mataram? Apabila benar, teranglah sudah bahwa pusaka Bende Mataram benar-benar ada dan bukan meru-pakan dongeng belaka. Mengingat tanda-tan-danya, agaknya tak gampang kita dapat menyelesaikan.

"Kalian datanglah segera! Aku Arya Blitar berada pula di sini..." seru Kanjeng Pangeran Blitar lagi.

Tak lama kemudian, munculan empat orang yang tiba di halaman paseban hampir berbareng. Yang datang dari arah utara berperawakan tinggi semampai. Dialah Adipati Pesantrenan Sosrokusumo. Orangnya berkumis, pandang matanya berkilatan. Suatu tanda, bahwa dia telah memiliki ilmu sakti yang sukar diraba tingginya.

Yang datang dari arah barat, berperawakan pendek ketat. Rambutnya sudah hampir memutih semua. Dia mengenakan pakaian hijau muda dan memperkenalkan diri dengan nama Watu Gunung. Melihat bentuk dan pakaiannya serta namanya orang lantas mem-bayangkan sebuah batu berlumut.

Yang datang dari arah timur dua orang, Perawakan mereka tinggi besar dan seram. Mereka mengenakan pakaian pendeta daerah dan bangga pula akan pakaiannya. Nama mereka Lumbung Amiseno dan Warok Kudawanengpati.

Begitu melihat Kyai Kasan Kesambi menyongsong sampai di halaman, mereka terus saja berdiri menghormat, kata mereka hampir berbareng: "Selamat! Selamat! Kami percaya, Tuan akan bisa hidup 200 tahun lagi!"

Kyai Kasan Kesambi membalas hormat dengan takzim kemudian memperkenalkan kepada sekalian tetamu yang berada di paseban. Karena jumlah tetamu sangatlah banyak, maka setelah mengambil tempo agak lama, barulah mereka duduk pada suatu tempat dekat Kanjeng Pangeran Arya Blitar. Maklumlah, meskipun mereka bukan keturunan orang ningrat, tetapi tingkatan mereka sejajar dengan Kanjeng Pangeran Arya Blitar.

Diam-diam Suryaningrat memperhatikan keadaan tetamunya kembali. Kemudian berpikir, mereka sekarang tak lagi mengarahkan perhatiannya ke luar. Apakah mereka inilah yang ditunggu-tunggunya?

Tentang siapakah Adipati Pesantrenan, Watu Gunung, Lumbung Amiseno dan Warok Kudawanengpati, semua anak-murid Kyai Kasan Kesambi pernah mendengar kabarnya dari gurunya.

Mereka adalah sesama-perguruan dan sengaja bermukim di tiga penjuru dalam mengabdi cita-cita masing-masing. Guru mereka dahulu, konon kabarnya seorang sakti dari Gunung Semeru bernama Resi Buddha Wisnu. Nama itu pernah mengguncangkan pendekar-pendekar ulung pada zamannya. Dikabarkan bahwa Resi Buddha Wisnu pernah menyeberang Pulau Bali dengan hanya

berkendaraan setangkai daun alang-alang. Pernah membunuh seekor naga di telaga Rengel Tuban seorang diri dengan bersenjatakan sepotong kain sutra. Dan termasyhur ilmu ketabibannya pula. Karena itu, meskipun orang belum pernah menyaksikan—murid-muridnya yang berjumlah empat orang tersebut kabarnya sakti pula. Mereka telah mewarisi kepandaian gurunya. Maka namanya disegani dan dimalui segenap orang di seluruh Nusantara.

Jarang sekali mereka menampakkan diri dalam pergaulan umum, apabila tiada sesuatu alasan penting yang memaksa mereka keluar dari pertapaan masing-masing. Kali ini, mereka bahkan datang berbareng dengan men-dadak. Keruan saja, peristiwa demikian gam-pang ditebak. Mau tak mau memaksa sekalian anak murid Kyai Kasan Kesambi meninggikan kewaspadaan. Sebentar lagi permainan pasti akan dimulai dan dengan hati-hati mereka menunggu sambil bersiaga.

"Hari ini padepokan Gunung Damar kebanjiran tetamu. Sama sekali tak terduga, bahwa rekan Lumbung Amiseno, Watu Gunung, Kudawanengpati dan Adipati Pesantrenan sudi melelahkan diri mengunjungi pertapaan orang tak berarti," kata Kyai Kasan Kesambi dengan tertawa merendahkan diri.

Apabila ditinjau tentang perbedaan umur mereka dengan Kyai Kasan Kesambi paling tidak selisih 20-30 tahun. Namun Kyai Kasan Kesambi menyebut mereka sebagai rekan. Suatu bukti, bahwa Kyai Kasan Kesambi seseorang yang begitu kokoh memegang tata cara umum dan bahkan bersedia merendahkan diri. Tetapi merekapun bisa membawa diri. Dengan agak segan-segan, mereka berbicara dan tiada berani membawa sikap angkuh.

"Kyai Kasan Kesambi! Kalau menurut usia, kami berempat terhitung angkatan muda daripada Kyai Kasan Kesambi. Dengan begitu, sebenarnya setingkat dengan anak murid perguruan Gunung Damar. Sebaliknya mengingat nama guru kami Resi Buddha Wisnu yang pernah menduduki tempat teratas dalam percaturan zaman yang telah lampau, maka kami atas namanya pula ingin memperoleh keterangan yang terus terang kepada Kyai Kasan Kesambi. Kami mengharap, semoga Kyai Kasan Kesambi jangan merasa tersinggung."

Tabiat Kyai Kasan Kesambi sesungguhnya senang berterus terang. Itulah sebabnya, begitu mendengar kata-kata tetamunya, segera ia berkata: "Apakah kedatangan empat orang sakti dari tiga penjuru ini, mempunyai kepentingan dengan tibanya murid kami yang keempat Wirapati setelah merantau dari pertapaan selama dua belas tahun?"

"Benar," sahut Lumbung Amiseno. "Inilah celakanya, mengapa dahulu kami berempat menyanggupkan diri untuk memenuhi pesan terakhir guru kami Resi Buddha Wisnu. Yang pertama, kami diwajibkan untuk dapat mendengarkan dimanakah pusaka Bende Mataram berada. Dan yang kedua, bagaimana asal mula pusaka Bende Mataram tersebut diketemukan. Sebab bagi kami, pusaka tersebut merupakan mustika yang paling berharga dan bernilai. Pusaka tersebut bahkan merupakan jiwa kami, mercu suar kami, matahari kami dan akhirnya lambang kejayaan tanah air. Konon ditambahkan bahwa pada pusaka warisan itulah diselipkan suatu rahasia besar untuk dapat mengatur kesejahteraan tanah air. Itulah sebabnya tolonglah kami memperoleh keterangan tersebut. Hal ini bukan berarti, kami berempat kemaruk kekuasaan. Melainkan semata-mata untuk memenuhi janji guru. Kyai Kasan Kesambi, pasti mengerti arti pesan seorang guru."

Halus dan cukup sopan kata-kata pendekar Lumbung Amiseno. Tetapi dibalik itu terasa, betapa dia mengadakan desakan tajam. Suryaningrat yang berdarah panas karena usianya masih muda, lantas saja menjawab dengan lantang.

"Paman Lumbung Amiseno! Menurut pengakuan Paman sendiri, kedudukan kami berlima adalah sederajat serta setingkat dengan paman sekalian. Karena itu, tak usahlah Guru kami bersusah payah menjawab pertanyaan dan permintaan Paman. Cukuplah kami, Suryaningrat, murid termuda guru kami, Kyai Kasan Kesambi."

"Eh! Engkau hendak berkata apa?" damprat pendekar Watu Gunung yang merasa diri ber-usia lebih lanjut.

"Kakakku seperguruan Wirapati, memang telah datang kembali ke perguruan setelah menghilang dua belas tahun lamanya. Tetapi alasan kepergiannya bukanlah karena hendak merebut atau karena ingin memiliki pusaka Bende Mataram. Selama hidup, kami semua memperoleh didikan dan diasuh Guru. Meskipun bodoh, namun tak berani membohong atau menjual omongan yang bukan-bukan. Karena itu tenangkan hatimu, bahwa apa yang kukatakan adalah benar belaka. Mengenai pertanyaan di manakah kini pusaka Bende Mataram tersebut

berada dan asal mula diketemukan pusaka tersebut, memang kakakku Wirapati mengetahui. Tetapi ketahuilah paman sekalian, bahwa pusaka tersebut sebenarnya sudah menjadi milik seseorang dan tiada seorangpun di dunia ini yang berhak memaksa agar menyerahkan dengan begitu saja. Siapa yang mewarisi pusaka tersebut, terus-terang saja, kakakkupun mengetahui. Namun sebagai seorang ksatria, tidak akan dia sudi menerangkan. Mengingat kesan ancaman paman-paman sekalian dan tetamu lainnya. Meskipun dipenggal kepalanya atau teraduk isi perutnya, kakakku Wirapati pasti takkan mau membuka mulut. Itulah pernyataan kami."

Dengan jawaban yang cukup lantang, jelas dan terus terang itu, pendekar sakti Lumbung Amiseno jadi beragu.

Diam-diam hatinya tergetar juga mendengar suara Suryaningrat yang penuh semangat dan tiada gentar menghadapi segala.

"Hong Wilaheng," tiba-tiba Warok Kudawa-nengpati menyahut, "nampaknya apa yang dikatakan tiada berdusta. Hm, lalu bagaimana ini cara menyelesaikan?"

Semua tetamu terdiam dengan pikirannya masing-masing. Setelah hening beberapa saat lamanya. Adipati Pesantrenan Sosrokusumo berkata minta keterangan.

"Baiklah. Kami sudah mendengar keterangan pendekar Suryaningrat, sekarang per-kenankan kami bertemu dan berbicara de-ngan pendekar Wirapati yang manakah orangnya?"

Mendengar pertanyaan Adipati Pesantenan, tetamu lainnya seperti tergugah. Ya semenjak tadi, mereka belum diperkenalkan dengan anak murid Kyai Kasan Kesambi yang keempat. Kyai Kasan Kesambi yang semenjak tadi belum melihat Wirapati, diam-diam seperti diingatkan pula. Tadinya ia mengira, bahwa muridnya yang keempat itu barangkali sibuk mengurusi pekerjaan belakang. Tetapi meng-ingat kesibukan di paseban, masakan dia tinggal mendekam di dapur.

Ranggajaya yang selama itu hanya berdiam diri, tampil ke muka dan berkata, "Terus terang saja, adikku seperguruan Wirapati tiada berada di sini."

"Ha!" gumam sekalian tetamu. Mereka sa-ling memandang dan menggerutu. Di antara para siswa atau pengiring mereka terdengar suara menuduh. "Siang-siang dia sudah melarikan diri. Dia seorang pengecut..."

"Apakah salahnya?" Ranggajaya seperti bisa menebak perasaan mereka masing-masing. "Dunia ini cukup lebar, dan manusia sebagai penghuni dunia bebas pula bergerak ke mana saja dia hendak pergi. Apakah ada undang-undangnya melarang seseorang bepergian? Apakah ada undang-undang yang mewajibkan adikku Wirapati harus menemui kalian? Apakah ada undang-undang yang mengharuskan adikku Wirapati memberi keterangan dan meluluskan permintaan kalian? Cobalah katakan! Kami ingin mendengar!"

Ranggajaya selama beberapa tahun belakangan ini sudah pandai berbicara dan berdebat sebagai suatu kemajuan. Dan begitu mendengar kata-katanya, sekalian yang hadir terbungkam.

"Bagus! Bagus!" seru Lumbung Amiseno mendongkol. Dalam hatinya, ia mengakui kebenaran ucapan Ranggajaya. Tetapi masakan kepergiannya kali ini akan sia-sia belaka? Maka mau tak mau, ia mencoba juga hendak memaksa. Katanya lagi, "Biara kami bukan dekat. Kau tahu, bahwa kami datang dari jauh. Apakah jahatnya hendak ikut mendengar tentang berita munculnya pusaka Bende Mataram? Bukankah pusaka itu bukan pula haknya perseorangan?"

"Menurut kabar, almarhum Resi Buddha Wisnu adalah seorang sakti bagaikan Buddha sendiri. Anak muridnya pun telah mewarisi seluruh kepandaiannya. Mengapa mesti memperebutkan suatu warisan pusaka yang belum tentu ada gunanya. Dengan menggunakan kedua belah tangan saja, paman sekalian sudah bisa malang melintang ke seluruh penjuru tanah air tanpa tandingan. Karena itu pernyataan Paman amat mengherankan," kata Ranggajaya menyindir.

Disindir demikian, wajah Lumbung Amiseno berubah menjadi merah. Dengan sulit ia mem-pertahankan diri.

"Nanti dahulu! Janganlah engkau buru-buru menuduh yang bukan-bukan. Sama sekali, kami tiada serakah untuk memiliki pusaka Bende Mataram itu. Hal ini kami lakukan semata-mata untuk memenuhi pesan almarhum guru kami."

Gagak Handaka yang diam memperhatikan keempat pendekar sakti, tiba-tiba berkata mengejek. "Benarkah ucapanmu?"

"Mengapa tidak?"

"Hm, seumpama adikku Wirapati saat ini memperlihatkan pusaka Bende Mataram tersebut, benar-benarkah Paman tiada sudi memiliki? Guru Paman sudah lama menutup mata. Apakah Paman akan memendam pusaka tersebut ke dalam kuburan guru Paman sebagai pernyataan bakti Paman sekalian?"

Pendek kata-kata Gagak Handaka, tetapi mengenai tepat ke lubuk hati empat pendekar sakti tersebut. Sekaligus Gagak Handaka tiada percaya akan kata-katanya yang nampaknya manis merdu. Bahkan dengan halus membuka kedok mereka sesungguhnya, bahwasanya mereka memang ingin mengangkangi pusaka Bende Mataram. Dengan arti kata, mereka serakah, tamak dan kemaruk keduniawian.

Keruan saja, Lumbung Amiseno yang selamanya mengagul-agulkan diri sebagai seorang pendeta dan untuk memperkuat kesan dia selalu mengenakan pakaian pendeta, bukan main gusarnya mendengar ucapan Gagak Handaka. Karena tiada tahan menelan ejekan itu, dia menggempur meja. Seketika itu juga, sebuah meja besar berkaki empat patah berantakan kena gempurannya. Ternyata tenaganya sangat besar dan mengagumkan, sehingga mengejutkan sekalian tamu. Kemudian membentak, "Sudah lama kami mendengar ilmu Kyai Kasan Kesambi yang sakti tiada terlawan. Sudah lama kami mendengar kabar keper-wiraannya dan kehebatannya. Hanya saja, belum pernah kami membuktikan benar-tidaknya. Hari ini, biarlah kami mencoba memberanikan diri menguji ilmu Kyai Kasan Kesambi di hadapan para ksatria di seluruh jagad ini. Mari kita bertempur menguji diri!"

Mendengar tantangan Lumbung Amiseno, seketika itu juga gemparlah sekalian yang hadir. Mereka semua tahu, Kyai Kasan Kesambi termasyhur semenjak 60 tahun yang lalu. Dan termasuk salah seorang tokoh utama dari tujuh orang sakti pada zaman itu. Lawan-lawannya dahulu sebagian besar sudah meninggal dunia. Betapa tinggi ilmunya, bagi dunia luar hanya tersiar sebagai suatu berita atau dongeng mengagumkan. Kalau kelima muridnya saja sudah bisa mengguncangkan dunia, apalagi gurunya. Namun begitu, pertimbangan itu masih merupakan teka-teki belaka.

Kepandaiannya yang sesungguhnya belum pernah disaksikan sekalian tamu yang hadir. Kecuali kelima muridnya. Itulah sebabnya tantangan Lumbung Amiseno terhadap Kyai Kasan Kesambi, membersitkan suatu kegem-biraan dalam hati mereka masing-masing. Diam-diam mereka berdoa, semoga terjadilah adu kepandaian itu. Dengan demikian tak sia-sialah kehadirannya dari jauh. Karena mereka pasti akan menyaksikan cara bertem-pur seorang tokoh wahid pada zaman itu. Maka dengan tegang mereka melemparkan pandang kepada Kyai Kasan Kesambi, menunggu-nunggu penentuan sikapnya.

Tak terduga, Kyai Kasan Kesambi hanya tersenyum selintasan. Dia tetap duduk dengan tenang. Sama sekali tak bersuara atau berniat membalas tantangan itu, seolah-olah tiada mendengar.

"Ilmu sakti Kyai Kasan Kesambi tiada bandingannya di seluruh dunia. Kami berem-pat merasa bukan tandingan Kyai Kasan Kesambi," kata Lumbung Amiseno lagi. "Hanya karena terpaksa, kami mengajukan suatu tantangan. Dalam suatu pertengkaran antara dua golongan, apabila tiada diselesaikan dengan mengadu kepandaian, pastilah susah diselesaikan. Nah, marilah kita mulai. Untuk menghormati Kyai Kasan Kesambi yang kedudukannya berada di atas tingkatan kami, biarlah kami berempat melawan Kyai Kasan Kesambi berbareng."

Mendengar kata-kata Lumbung Amiseno, para tamu lainnya yang bersikap di luar garis menggerutu dalam hati, ih, enak benar suara mulutmu. Kau licin dan licik! Meskipun ilmu Kyai Kasan Kesambi setinggi langit, namun seseorang yang sudah berusia lanjut belum tentu tahan melawan tenaga persatuan.

Gagak Handaka yang tadi menyalakan api kemarahan Lumbung Amiseno lantas berkata lantang.

"Hari ini adalah hari ulang tahun guru kami yang ke-83. Bagaimana beliau boleh bergebrak dengan tetamu..."

Tepat sekali alasan itu. Tetapi bagi tamu yang mengharap-harap jadinya suatu pertempuran, menuduh dalam hati. Ah, ternyata anak didik Gunung Damar tak berani meneri-ma tantangan anak-murid Resi Buddha Wisnu...

Di luar dugaan, Gagak Handaka meneruskan kata-katanya, "kalian berkata, bahwa tingkatan guru kami berada di atas tingkatan kalian. Karena itu, apabila benar-benar bergebrak melawan kalian, dunia luar akan mendesas-desuskan suatu berita, bahwa seorang dari angkatan tua mau menang sendiri dengan menghina angkatan muda. Tetapi anak murid Resi Buddha Wisnu sudah menantang, terpaksalah anak murid Kyai Kasan Kesambi tampil ke muka. Sebagai tuan rumah, sudah selayaknya mengiringkan ke-hendak tetamunya. Kalian berempat, kami pun berempat."

Kembali para hadirin gempar mendengar ujar Gagak Handaka yang gagah berani. Mereka saling berbisik dan saling meramalkan akhir pertempuran nanti.

Anak murid Resi Buddha Wisnu bukan pendekar-pendekar sembarangan. Mereka sakti, tangguh dan pandai. Melawan salah seorang di antaranya, belum tentu menang. Apalagi melawan tenaga gabungan, pikir mereka.

Gagak Handaka bukan pula seorang yang tak tahu melihat gelagat, la tahu bahwa anak murid Resi Buddha Wisnu bukan merupakan lawan enteng dan murahan. Dalam hal keuletan dan ketabahan, jauh melebihi semua anak murid Gunung Damar. Kalau seorang melawan seorang, ia yakin dirinya bisa memenangkan. Hanya saja ia harus memperhitungkan tenaga Bagus Kempong, yang baru saja sembuh dari lukanya. Melihat ketangguhan lawan, belum tentu bisa memenangkan apabila harus memeras tenaga jasmaniah berlebih-lebihan. Suryaningrat, mungkin tak bisa memenangkan. Tetapi dia bisa mengadu kegesitan bergerak. Dengan mengandalkan kegesitannya, pastilah dia takkan bisa terpukul jatuh sampai dia sendiri dapat membantu.

Sudah barang tentu, Lumbung Amiseno yang sudah berpengalaman bisa menimbang-nimbang kekuatannya sendiri. Memang selama hidupnya, belum pernah salah seorang di antara saudara seperguruannya mengadu kekuatan melawan anak murid Kyai Kasan Kesambi. Tetapi sekilas pandang tahulah dia, bahwa anak murid Kyai Kasan Kesambi tak boleh dipandang enteng. Apalagi berada di dekat gurunya. Masakan orang tua itu akan membiarkan anak muridnya menanggung malu di hadapan para tetamu. Pastilah dia akan ikut mempertahankan pamor perguruan. Kalau tidak ikut bertempur, setidak-tidaknya memberi nasihat atau membantu dengan diam-diam. Inilah bahaya! Maka terpaksa dia berkata menyabarkan diri.

"Jika Kyai Kasan Kesambi tak sudi menerima tantangan kami, biarlah kami mengadu keuletan dengan anak murid Gunung Damar. Kami akan bertempur seorang melawan seorang dalam empat babak. Kalah dan menangnya akan ditentukan dalam tiga babak."

Pandai dan licin Lumbung Amiseno. Kata-katanya langsung mempunyai dua keuntungan. Yang pertama, dengan terus terang meminta agar Kyai Kasan Kesambi jangan ikut campur. Kalau sudah menyetujui, masakan akan menarik kata-katanya di depan para ksatria. Kedua, ia yakin, bahwa ketiga saudara seperguruannya pasti bisa memenangkan anak murid Gunung Damar andaikata dia sendiri sama unggul melawan Gagak Handaka. Ketiga, saudara seperguruannya pasti bisa memperoleh tiga kemenangan. Setidak-tidaknya dua kemenangan, sudah cukup.

"Bagus," tiba-tiba Suryaningrat menyahut, "seorang melawan seorang, memang pantas. Tetapi betapa pun juga, jumlah kita berlebih seorang, yakni guru kami. Karena itu, sebaiknya kita maju berbareng. Pertama-tama, jumlahnya seimbang. Kedua, bisa memperoleh penyelesaian jauh lebih cepat."

"Setuju!" Ranggajaya menguatkan, "sekiranya anak murid Gunung Damar kalah, biarlah adikku Wirapati menerangkan di mana pusaka Bende Mataram berada. Andaikata sudah berada di tangannya, biarlah kami suruh menyerahkan. Sebaliknya, apabila anak murid Resi Buddha Wisnu sudi mengalah, kami persilakan membawa teman-teman, sahabat, handai taulan yang berpura-pura datang menghaturkan selamat hari ulang tahun, agar cepat-cepat turun gunung."

Sekalian anak murid Gunung Damar tahu akan arti tantangan Suryaningrat yang diperkuat Ranggajaya. Kyai Kasan Kesambi mempunyai ilmu simpanan yang diberi nama, Pancawara. Nama pancawara diambil dari istilah taufan dahsyat yang sanggup mengguncangkan segala. Sewaktu masih muda, Kyai Kasan Kesambi pernah mempunyai penga-laman diserang badai. Seluruh dusun sekitar Gunung Damar hancur berderai. Rumah sepanjang Desa Loano, Sejiwan, Maron, Kali-nongko, Karangjati tersapu bersih oleh badai yang datang tiba-tiba. Setelah badai reda, ia berdiri tegak memandang bukit-bukit yang berdiri mengelilingi Gunung Damar. Heran ia, melihat bukit-bukti itu tetap berdiri di tempatnya. Sama sekali tiada goyah atau terguncang. Mestinya, bukit-bukit itu sudah seringkali mengalami badai dahsyat. Ia heran pula memikirkan kedahsyatan dan

kecepatan badai. Dia datang bergemuruh bergulungan dan hilang pula dengan suatu kecepatan yang mengagumkan. Tiba-tiba saja, ia memperoleh suatu ilham. Dengan tekun ia mempelajari dua sifat yang bertentangan. Yang pertama, gesit, bergemuruh, bergulungan dan dahsyat. Yang kedua, tenang, tegak, anteb dan ulet. Maka beberapa bulan lamanya, ia menekuni. Dan akhirnya terciptalah suatu ilmu bertahan dan menyerang yang sangat dahsyat. Untuk memperingati titik tolak terciptanya ilmu tersebut, maka mengambil nama, Pancawara. Kebetulan sekali, ilmu itu harus dikerjakan oleh lima tenaga dengan berbareng (Panca = lima, wara = badai).

Lima unsur kekuatan alam itu, manakala dipergunakan oleh seorang akan sangat bagus. Sebab tenaganya bisa berubah menjadi tenaga seorang sakti kelas utama. Jika dilakukan oleh dua orang, akan merupakan tenaga gabungan sekuat empat orang sakti. Manakala ditambah seorang lagi, menjadi enam belas tenaga sakti. Ditambahkan seorang lagi, menjadi tiga puluh dua tenaga sakti. Dan apabila lima orang maju berbareng, merupakan tenaga gabungan dari enam puluh empat orang sakti. Samalah kekuatannya de-ngan 10 ekor gajah yang sedang mengamuk. Bisa dibayangkan betapa dahsyatnya.

Kini, Wirapati tiada hadir. Tetapi dengan empat orang saja, tenaga gabungan mereka akan berubah menjadi 32 tenaga sakti. Itulah sebabnya, Suryaningrat berani menerima tan-tangan bertempur melawan empat orang sekaligus. Dengan demikian—dalam hal tenaga—anak murid Kyai Kasan Kesambi tak usah khawatir. Padahal pada zaman itu, tokoh-tokoh yang terhitung sakti tiada melebihi 30 orang jumlahnya. Seumpama, anak-murid Kyai Kasan Kesambi dikerubut 100 tetamu, belum tentu bisa dikalahkan dengan gampang. Mengingat semua yang hadir belum dapat digolongkan tokoh-tokoh kelas satu.

Lumbung Amiseno ternyata seorang pendeta yang cerdik dan pandai berpikir. Begitu melihat nyala mata Suryaningrat yang berapi-api dan suaranya penuh semangat, ia jadi curiga. Maka cepat-cepat ia berseru nyaring. "Kurang baik? Kurang baik?" Tetapi kekurangan dalam hal apa, dia sendiri kurang terang. Hanya perarasanya yang menyuruh mulutnya berteriak demikian, sambil menggeleng-geleng kepala. Sebaliknya, mereka berdua mengira, Lumbung Amiseno gentar menerima tantangan. Betapa boleh begitu? Bukankah sikap demikian akan menurunkan pamor anak murid Buddha Wisnu? Maka dengan mengandalkan keberanian dan tenaga sendiri, terus saja mereka maju berbareng seraya membentak. "Coba terimalah pukulan ini."

Serangan mereka datang dengan tiba-tiba dan tak terduga sama sekali, meskipun baru tinggal menunggu nyala apinya. Gesit dan tangkas adalah Gagak Handaka dan Ranggajaya, begitu mereka melihat bahaya, terus saja mereka melontarkan tenaga gabungan. Suatu benturan dahsyat terjadi. Hebat akibatnya. Warok Kudawanengpati dan Watu Gunung terpental sampai sepuluh langkah. Wajahnya berubah menjadi pucat lesi. Kemudian duduk terjongkok sambil melontarkan darah segar.

Sebaliknya Gagak Handaka dan Ranggajaya tetap berdiri dengan tenang bagaikan dua bukit yang mengelilingi perguruan Gunung Damar. Mereka sendiri heran atas tenaga sendiri yang begitu dahsyat. Memang selama mereka menjadi murid Kyai Kasan Kesambi, belum pernah sekali juga menggunakan tenaga gabungan ilmu Pancawara. Karena itu belum bisa menilai kedahsyatannya. Maka begitu melihat hasilnya, kepercayaan akan tenaga sendiri kian kuat.

"Bagus! Bagus! Tapi kurang baik," seru Lumbung Amiseno dengan terperanjat. Para hadirin lainnya terperanjat pula. Sama sekali mereka tak menduga bahwa anak-murid Resi Buddha Wisnu bisa diruntuhkan dalam satu gebrakan saja. Maka mereka yang diam-diam berdoa untuk kemenangan anak-murid Resi Buddha Wisnu merasa seperti terdorong ke pojok.

Tetapi anggapan, bahwa anak-murid Resi Buddha Wisnu bisa dikalahkan dengan gampang adalah terlalu tergesa-gesa. Karena tak lama kemudian, Warok Kudawanengpati dan Watu Gunung telah bangun kembali dengan tegap. Terus saja mereka menggabungkan diri dengan dua saudara perguruan lainnya. Lalu mengambil tempat tertentu dengan menduduki segi gerak tiga penjuru.

Seketika itu juga, teganglah suasana paseban. Masing-masing sedang bersiaga memasuki gelanggang. Mendadak saja selagi ke-adaan menjadi hening sunyi terdengarlah suara tersekat-sekat dari bawah tanjakan.

"Eyang! Paman! Guru kena hantaman dari belakang! Lihat!"

Semua tetamu di paseban terkejut sampai tak terasa mereka menoleh hampir berbareng. Mendadak saja Bagus Kempong dan Surya-ningrat terus melesat ke luar paseban sambil berteriak mengandung kecemasan.

"Sangaji? Siapa yang kena hantaman dari belakang?"

Memang yang datang ialah Sangaji. Dengan memapah seseorang, ia lari mendaki tanjakan. Mukanya penuh keringat dan darah. Setelah menyibakkan para tetamu terus saja ia berlutut di hadapan Kyai Kasan Kesambi seraya berkata tersekat-sekat!

"Eyang....! Rupanya Guru kena pukulan keji dari belakang...!"

Gagak Handaka, Ranggajaya, Bagus Kempong dan Suryaningrat terperanjat bukan kepalang. Karena yang dipapah Sangaji ada-lah Wirapati. Wajahnya pucat lesi bersemu kuning. Matanya meram. Tubuhnya bermandikan darah.

* * *

21 PERJALANAN WIRAPATI

SETELAH diamat-amati, ternyata darah itu merembes dari tiap tulang sambung. Benar-benar mengerikan dan benar-benar kejam siksaan itu. Siapakah yang telah melukai Wirapati demikian hebat? Wirapati bukanlah tokoh sembarangan. Kalau hanya berhadapan dengan salah seorang anak murid Resi Buddha Wisnu, takkan gampang-gampang bisa terlukai. Karena itu dugaan Sangaji bahwa dia kena pukulan dari belakang punggung bisa diterima.

"Siapakah yang melukai gurumu? Bagai-mana gurumu kena hantaman dari belakang?" teriak Suryaningrat gugup.

Sangaji hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil menjawab tak lancar.

"Aku... aku tak tahu. Guru kuketemukan sudah terbaring di tepi jalan..."

Setelah berkata demikian, ia terus menggeliat ke belakang. Ia jatuh pingsan tak sadarkan diri. Hebat bagi Kyai Kasan Kesambi yang te-ngah merayakan hari ulang tahunnya yang ke-83. Pertama-tama ia kebanjiran tetamu tak diundang. Kedua, anak muridnya yang baru datang dari merantau selama 12 tahun, tiba-tiba menderita luka berat. Siapakah yang melukainya barangkali hanyalah setan yang tahu. Dan ini merupakan hadiah ulang tahunnya yang takkan terlupakan sampai saat ajalnya.

Siapakah yang melukai Wirapati begitu kejam? Seminggu yang lampau setelah mem-peroleh persetujuan sekalian saudara sepergu-ruannya, ia turun gunung dengan berjalan kaki. Sampai menjelang tengah hari, ia tidak menjumpai sesuatu yang menarik perhatian-nya. Tetapi tatkala melampaui Desa Selatiyang dan di dekat persimpangan jalan Pesantren, mulailah ada tanda-tanda yang mencurigakan.

Ia bersimpangan jalan dengan beberapa gerombol orang-orang luar daerah yang ber-jalan berbondong-bondong sambil berbisik-bisik. Mendadak saja teringatlah dia akan pengalamannya dua belas tahun yang lalu, sewaktu bersua dengan anak buah sang Dewaresi dari Banyumas yang menyamar sebagai rombongan penari.

Melihat gerak-gerik mereka, banyak di antaranya yang berkepandaian tinggi. Mereka menuju ke selatan dengan wajah bersung-guh-sungguh. Apakah mereka termasuk tamu-tamu Guru, pikirnya. Kemudian ia berkata kepada diri sendiri! Jika benar-benar mereka tamu Guru, ah! Sungguh hebat! Guru bakal kebanjiran tamu tak diharapkan.

Makin lama jumlah mereka makin banyak. Mereka datang dari tiga penjuru. Timur, utara dan barat. Apabila mereka bersua dengan Wirapati, pandangnya lantas saja berubah. Untung di antara mereka belum ada yang mengenal Wirapati. Meskipun demikian pra-sangkanya mencurigai pemuda itu seakan-akan ada sangkut pautnya dengan kedatangan mereka di sekitar wilayah Loano.

Sekonyong-konyong dari arah utara ter-dengar derap kaki seekor kuda. Kemudian se-ekor lagi dan seekor lagi. Tiga orang penung-gangnya membalapkan kuda tunggangan mereka demikian menggila. Karena begitu cepat larinya, orang-orang yang berjalan cepat-cepat menyibakkan diri. Ternyata yang menunggang kuda, mengenakan pakaian mewah, mirip keluarga bangsawan. Mereka tiada membawa senjata. Tetapi dilihat dari ketangkasannya, sekaligus tahulah orang bahwa penunggangnya bukan orang lumrah. Pastilah mereka berkepandaian tinggi.

"Ha... apakah mereka anak murid Resi Buddha Wisnu? Kalau mereka datang juga, alangkah hebat!" seru seorang.

"Bukan! Bukan!" bantah temannya berjalan. "Anak murid Resi Buddha Wisnu kabarnya selamanya belum pernah berkuda. Kutaksir mereka utusan Pangeran Bumi Gede hendak menyampaikan bingkisan untuk si tua Kasan Kesambi."

Diam-diam Wirapati terkejut mendengar disebutnya nama gurunya, meskipun tadi dia sudah menduga bahwa mereka akan datang sebagai tamu. Ia lebih-lebih terkejut lagi, tatkala mendengar seseorang menyambung dengan suara lantang dari seberang jalan,

"Hm, aku ingin tahu bagaimana sih tam-pangnya si bocah Wirapati yang katanya mempunyai seorang murid yang mengetahui tempat beradanya pusaka Bende Mataram."

Mendengar seru orang itu, tak terasa Wirapati menoleh. Ternyata orang itu sudah berusia lanjut. Rambut dan kumisnya putih. Pandangnya kuyu, tetapi wajahnya masih memantulkan semangat jantan.

Siapakah orang itu? Wirapati membatin. Mestinya bukan orang sembarangan. Agaknya dia belum mengenal diriku.

"Hm, mereka datang untuk memperebutkan pusaka warisan Sangaji, dengan dalih meng-antarkan bingkisan-bingkisan segala. Jangan harap."

Kalau menuruti kata hatinya, waktu itu juga ingin dia mendekati dan memukulnya roboh. Tapi mengingat kepergiannya kali ini mem-punyai latar belakang yang akan menentukan persoalan, maka cepat-cepat ia menguasai diri. Kemudian berpikir sambil mempercepat langkah.

Melihat gerak-geriknya, ingin mereka mene-mui aku. Ah! Apakah tidak sebaiknya, aku menyamar? Siapa tahu, di antara mereka ada yang mengenal diriku."

Memperoleh pikiran demikian, segera ia hendak menyimpang jalan. Tangannya sudah bergerak hendak mengawut-awut rambutnya. Mendadak ia berpikir lain, selamanya anak murid Gunung Damar tidak pernah menyamar. Guru selalu mengajarkan sikap terang-te-rangan. Biarlah aku dalam keadaan begini. Mereka mau apa? Sekiranya mereka mengenal diriku, malah kebetulan. Masa aku takut dipergoki?

Hatinya jadi mantap, setelah memperoleh keputusan. Bahkan dengan agak membu-sungkan dada, ia meneruskan perjalanan menuju ke barat. Pandangnya menyala-nyala seolah-olah menantang kepada semua yang hendak menantangnya.

Perjalanan pada dewasa itu masih sangat sukar. Jalan yang dilalui tidak serata kini. Seberang menyeberang jalan masih berhutan lebat. Kadang-kadang masih harus menye-berangi rawa-rawa dan sungai-sungai kecil. Itulah sebabnya, Wirapati baru sampai di wi-layah Dusun Karangtinalang setelah berjalan dua hari terus menerus tanpa berhenti.

Pada malam hari yang ketiga, ia mulai menyelidiki sekitar Kali Bregoto. Kemudian terus berjalan menyusur tebingnya sampai di sebelah selatan Dusun Jagong. Kebetulan waktu itu bulan terang, maka dia bisa mem-peroleh bantuan dari alam. Meskipun demikian, sampai di dekat persimpangan jalan ke Kuripan, belum juga ia memperoleh tanda-tanda yang menggembirakan. Ya waktu itu dua belas tahun telah lewat. Agaknya semuanya sudah mengalami perubahan. Tetapi yang benar, pada waktu itu dia tidak mengamati sekitar tempat adu kekuatan melawan Ki Hajar Karangpandan.

Kira-kira menjelang larut malam, ia duduk melepaskan lelah di atas sebuah gundukan. Pikirannya mulai bekerja keras untuk me-ngembalikan ingatannya pada dua belas tahun yang lampau.

"Di manakah aku dahulu bertempur melawan Ki Hajar," ia sibuk menduga-duga. "Terang sekali, aku dahulu lari mengarah ke tenggara. Hm... apakah aku harus mulai dari Karangtinalang!"

Mendadak saja teringatlah dia akan kata-kata penghabisan Wayan Suage yang diucapkan lewat mulut Sangaji, bahwa hutan tempat pertempuran dahulu sudah terbakar. Kemudian petak tanahnya dibangun menjadi sebuah dusun baru. Teringat akan hal ini, seleret cahaya mulai bersinar dalam benaknya. Segera ia bangkit dan mulai bekerja lagi dengan memandang kiblat.

Tatkala hari hampir menjelang pagi, barulah dia menemukan dusun baru itu. la bersyukur dalam hati dan segera mendaki pohon untuk menunggu hari pagi di balik mahkota daun-nya.

Keesokan harinya segera ia menyusur su-ngai yang melingkari dusun. Beberapa waktu kemudian, ia merasa seperti pernah meram-bah daerah itu. Sepercik harapan timbul dalam

hatinya. Cepat ia menjenguk sungai. Dilihatnya sungai itu berlumpur. Jantungnya lantas saja jadi berdegupan. Yakinlah dia,bahwa itulah tempat beradanya almarhum Wayan Suage tatkala disembunyikan di bawah pohon tembelekan yang kemudian terbakar habis. Gugup ia mengamat-amati tebingnya. Sangaji berkata, bahwa tebing tempat menyimpan pusaka warisan adalah tebing batu. Sedang tebing seberang menyeberang adalah tanah merah belaka. Maka kembali lagi ia menyusuri tebing sungai ini. Mendadak saja dalam benaknya berkelebat suatu ingatan.... kakinya buntung. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri dari lautan api hanyalah menggulungkan diri ke dalam sungai berlumpur. Lukanya pasti sangat menyakiti dirinya. Masakan dia mampu merangkaki tebing, kemudian melarikan diri sejauh ini? Rasanya tak mungkin. Apalagi dia dibebani benda. Ah! Pastilah dia hanya meraba-raba tebing sejadi-jadinya. Lalu menemukan suatu tebing berbatu... lalu....

Bergegas ia kembali ke tempatnya semula. Begitu mengenal bagian sungai yang berlum-pur, segera ia hendak meloncat. Mendadak teringatlah dia, bahwa sekitar lembah belum diperiksanya. Bukankah dahulu dia pernah kepergok laskar Pangeran Bumi Gede yang berjaga di sekitar sungai itu? Maka dengan berlarian, ia memeriksa sekitar sungai sejauh lima pai. Setelah itu beristirahat melepaskan lelah sampai matahari terbenam.

Pada malam harinya setelah mengisi perut, segera ia menanggalkan pakaian. Kemudian mencebur ke dalam sungai dengan hati-hati. Tatkala kakinya mulai meraba dasarnya, teringatlah dia kepada pengalamannya dua belas tahun yang lalu. Lapat-lapat ia mengenal terjalnya dasar sungai yang penuh lumpur dan batu-batu tajam. Segera ia meraba tebingnya dan menyusur. Dugaannya ternyata benar. Tak lama kemudian ia menjumpai sesuatu tebing berbatu licin. Sebenarnya adalah sebuah batu padas yang mencongakkan diri dari dasar tebing. Hati-hati ia menggerayangi, ternyata batu itu merupakan suatu permukaan belaka. Pada sisi bawahnya menjorok ke dalam dan merupakan suatu gua yang cukup untuk didiami dua ekor bulus).

Maka terpaksalah dia menyelam sambil ta-ngannya terus menggerayangi. Manakala kepalanya tersembul di atas permukaan ter-nyata dia bisa bernapas.

Ah! Benar! Di sinilah tempat yang aman untuk menyembunyikan diri dari panas api. Ternyata Wayan Suage bukan orang bodoh, la pandai mengambil tindakan dengan cepat, pujinya dalam hati.

Mengingat akan bahaya binatang-binatang berbisa yang mungkin bersarang dalam kubang air itu, ia balik kembali mengambil pedang pendeknya. Kali ini berhasillah dia menggerayangi kubangan itu sampai ke dasarnya. Perlahan-lahan ia menumbukkan pedangnya. Setelah memakan waktu beberapa waktu lamanya, didengarnya suara benda memantul. Jantungnya lantas saja berdegu-pan karena girang. Cepat ia menjenguk ke dalam. Begitu ia mengaduk lumpurnya, segera munculah dua benda pusaka Bende Mataram yang sudah beberapa tahun lamanya menjadi bahan perebutan. Selamanya belum pernah sekali juga, Wirapati menjamah benda keramat tersebut. Dahulu se-waktu menolong Wayan Suage, sama sekali tak tertarik hatinya. Bahkan memandangpun tidak. Tapi kini setelah ikut menjenguk per-soalannya mendadak saja hatinya tergetar. Dirinya terasa seolah-olah dekat dan ber-sangkut-paut dengan benda itu.

Gugup ia menepi dan dengan tangan bergemetaran karena dingin air dan jantung berdegupan, ia mencoba mengamat-amati.

Hm, ia menghela napas. Tak lebih dan tak kurang adalah benda lumrah. Alangkah gila manusia-manusia yang begitu mati-matian saling memperebutkan sampai tak menya-yangkan nyawa sendiri. Apakah yang menarik? Aha... barangkali dongeng kekeramat-annya yang dibesar-besarkan. Tetapi aneh mengapa guru berdiam diri pula sewaktu aku memaparkan riwayat perjalananku dua belas tahun yang lalu yang menyangkut pula riwayat perebutan benda itu?

Selagi dia berpikir pulang balik, sekonyong-konyong ia merasa seperti dihampiri sesuatu. Cepat ia menoleh sambil melompat ke depan. Tapi sekitarnya sunyi senyap. Tiada bayangan sekelumit pun nampak di depan hidungnya, kecuali bayangannya sendiri. Katanya bergumam dalam mulutnya.

"Aku pun jadi gila. Mengapa blingsatan tanpa alasan?" Segera ia mengenakan pakaian dan mengeluarkan goni penyimpan kedua pusaka tersebut yang sudah disediakan ter-lebih dahulu. Kemudian berkata lagi seperti menasehati dirinya sendiri.

Betapa pun juga, benda ini sudah menjadi pembicaraan ramai. Mereka bersedia mengorbankan nyawa demi benda ini. Entah mereka yang bodoh atau aku yang goblok, baiklah aku berhati-hati menjaga diri. Siapa tahu, mungkinpula terekam suatu rahasia sebenarnya di balik benda ini....

Memperoleh pikiran demikian segera ia bersiaga. Keris Panubiru yang disebut pula dengan nama Kyai Tunggulmanik disisipkan di balik bajunya. Sedang Kyai Bende Mataram dibungkus ringkas-ringkas ke dalam karung-nya. Setelah diikat dengan tali, ia meng-gantungkan di pinggang mirip seorang kelana menangsal bekalnya dalam perjalanan jauh.

Waktu itu musim kering. Meskipun malam hari, seluruh alam menyebarkan hawa panas. Angin meniup di tengah jalan, keringatnya merembes tiada hentinya. Tetapi oleh keringanan hati dan rasa tegar hendak cepat-cepat mencapai perguruan Gunung Damar, hawa panas dan rasa lelah tak diin-dahkan, seluruh pojok benaknya dipenuhi oleh peristiwa penemuan kembali pusaka Bende Mataram yang dibawanya. Pikirnya, semua orang menunggu aku. Siapa mengira, tiba-tiba hari ini aku menjadi manusia begini penting..., memikir demikian, ia geli sendiri.

Tentang riwayat kedua pusaka yang dibawanya itu bagi dia tiada asing lagi. Sebagai penduduk Gunung Damar yang berdekatan dengan Desa Loano, ia kenal riwayatnya. Riwayat pusaka tersebut sudah menjadi do-ngeng rakyat yang tersebar dari mulut ke mulut. Dahulu gurunya pun seringkali mem-bicarakan. Tetapi sebagai seorang muda, sama sekali ia tak tertarik. Cerita itu tak lebih dan tak kurang hanya merupakan dongeng khayal belaka. Sebaliknya, pengasuhnya yang bernama Wirasimin menganggap dongengan itu sebagai suatu peristiwa bersejarah yang terjadi dengan sungguh-sungguh. Nyatanya, pada hari itu dia membawa pulang juga kedua pusaka Bende Mataram itu. Entah kedua pusaka tersebut adalah benar, kedua pusaka Bende Mataram yang diberikan patih Lowo Ijo) entah tidak, tiada seorangpun dapat menjadi saksinya.

Yang terang, kini menjadi bahan perebutan hampir semua ksatria di seluruh Pulau Jawa. Maka teringatlah dia akan tembang Dan-danggula yang sering dinyanyikan Wirasimin pada malam sunyi apabila pengasuhnya itu hendak menghibur diri. Di antara deretan tembangnya terdapat sebuah bait yang menyinggung tentang adegan Bende Mataram dan Lowo Ijo. Bunyinya begini,

Mangkya Bende Mataram ji Mring patih Lawa Ijo sabda Sun jarivani glis marene Jenengsira insun utus Hanyekel maling aguna sekti Pangeran Joyokusumo Ya kongsi keleru Sun bektani pusaka Jawa Jala lawan Tunggulmanik Sarta Bende Mataram....

Alih bahasa

Segera Bende Mataram Bersabda kepada patih Lawa Ijo Mendekatlah kuperintahkan padamu Hendaklah kau tangkap maling sakti Pangeran Joyokusumo namanya Jangan sampai luput Kusertakan pusaka Jawa Jala dan Tunggulmanik Serta Bende Mataram....

Lewat larut malam, ia menemukan sebuah gubuk. Di sana dia menginap. Keesokan hari-nya, setelah membersihkan badan, ia melan-jutkan perjalanan. Waktu itu, barulah dia merasa lapar benar-benar, setelah memeras tenaga hampir dua hari dua malam. Maka bergegaslah ia mencari kedai hendak mengisi perut. Tapi sampai matahari sepenggalan tingginya, belum juga ia menjumpai sebuah kedai. Baru setelah matahari mencapai titik tengah, ia melihat sebuah kedai di kejauhan.

Kedai itu berada di persimpangan jalan yang sunyi. Dindingnya terbuat dari dinding rong-sokan dan hitam lekam bekas kena angus. Tatkala ia memasuki, ternyata di dalamnya terdapat lima pengunjung. Pemilik kedainya seorang laki-laki setengah umur. Sikapnya dingin, wajahnya kuyu dan seperti seseorang yang telah lama kehilangan semangat, la duduk berdiam diri, menunggu kelima tamunya yang sekali-kali berbicara sambil meng-gerumuti penganan.

Dengan sedikit membungkuk, ia duduk di atas bangku bambu dan memesan secangkir kopi dan sepiring nasi. Penganan yang berada di depannya terdiri dari ketela rebus, goreng pisang dan tempe goreng. Meskipun penganan murah, tetapi pada saat itu ia lapar bukan main. Maka terus saja dia menyambar tempe goreng dan ketela rebus sekaligus.

Selagi dia menggerumuti hidangan murahan itu, mendadak terdengarlah suara ribut-ribut di kejauhan. Tetamu lainnya terus saja melompat ke luar menjenguk jalan.

"Hai! Orang gila!" teriaknya agak gugup.

Tak lama kemudian munculah seorang laki-laki tegap berlumuran darah. Tangannya mencekam sebatang kapak besar dan mengo-bat-abitkannya ke udara dengan serabutan.

Laki-laki itu bercambang dan berbewok tak terurus. Sikapnya gagah dan tangkas. Tetapi sinar matanya agak guram. Gerak-geriknya seperti orang kurang waras. Suatu tanda bahwa dia gila.

Dengan mengernyitkan dahi, Wirapati mengamat-amati kapak raksasa yang digeng-gam orang itu. Kapak itu terbuat dari baja murni. Berat, tetapi bisa digerakkan oleh perge-langan tangan begitu teratur dan tangkas. Terang sekali, orang gila itu bertenaga besar dan berkepandaian bukan sembarang.

Ia mencoba mengingat-ingat bentuk tubuh laki-laki itu. Sepasang ingatannya, belum per-nah gurunya memperkenalkan seorang tokoh yang bersenjatakan kapak raksasa. Pikirnya, tetapi ilmu kapaknya begini hebat. Penjagaan diri rapat dan kesiur anginnya bukan kepalang kerasnya. Mengapa guru belum pernah mem-perkenalkan tokoh ini? Apakah karena dia dianggap gila, sehingga tak bisa digolongkan ke dalam deretan ksatria-ksatria atau seorang pendekar?

Dalam pada itu, laki-laki itu memutar kapaknya kian kalang-kabut sambil berteri-ak-teriak dahsyat. Katanya dengan suara parau, "Hai cepat! Cepat! Laporkan kepada Gusti Pangeran... musuh telah tiba!"

Karena sikapnya galak, orang-orang kam-pung dan bocah-bocah yang menguntitnya dari jauh jadi gentar hati. Setengahnya ada yang sudah bersiaga melarikan diri. Tamu-tamu warung, lari berderai pula dengan melompat-lompat tinggi seperti seseorang kemasukan kelabang dalan pipa celananya.

Dengan penuh perhatian, Wirapati menga-mat-amati wajah orang itu. Wajahnya mem-bayangkan suatu kecemasan, seolah-olah menghadapi sesuatu yang menakutkan. Meskipun permainan kapaknya masih gencar, tetapi tangannya sudah nampak kendur. Dengan terengah-engah, orang itu berteriak sambil mempertahankan diri.

"Adikku Panji Pangalasan, cepatlah engkau mengundurkan diri! Jangan hiraukan aku! Biarlah Malangyuda menghadapi dia seorang diri! Lebih baik, cepatlah engkau memberi kabar kepada Gusti Pangeran!"

"Agaknya orang ini bernama Malangyuda dan begitu setia menghamba kepada majikan-nya yang disebut gelarnya. Siapakah nama majikannya? Sungguh mengagumkan kesetia-annya. Seseorang yang sudah nampak luka dalam tubuh masih begini gerak mengobat-abitkan senjatanya. Apabila bukan seorang hamba yang setia, masakan sudi menyakiti diri sendiri, pikir Wirapati. Karena terdorong rasa kagum dan rasa hormat, tanpa memikir diri sendiri Wirapati terus melompat ke luar kedai sambil menggapai, "Saudara Malangyuda! Mari kita mengaso barang sebentar, menghirup teh. Tenaga yang berlebih-lebihan akan membuat lukamu semakin parah!"

Mendengar seruan Wirapati, orang itu lantas saja memelototi seraya membentak.

"Jahanam begundal Pangeran Bumi Gede! Kau mau merobohkan aku? Ha, jangan mimpi! Awas, sekali kau berani menyinggung Gusti Pangeran, aku akan mengadu nyawa dengan-mu. Hayo enyah, kau keparat!" Dan setelah membentak demikian, kapaknya terus saja diputar dan menyerang dahsyat.

Keruan saja orang-orang melihat sepak ter-jang si gila, menjerit ketakutan. Wirapati sendiri terkesiap hatinya. Pikirnya cepat, terang sekali otaknya kurang waras! Dia menyinggung nama Pangeran Bumi Gede. Aku dikira begundalnya. Apakah majikannya bermusuhan dengan Pangeran jahanam itu?

Baiklah kutolong dahulu orang ini. Siapa tahu aku bisa memperoleh keterangan yang ber-harga...

Memperoleh pikiran demikian, terus saja ia bersiaga. Menghadapi serangan si gila yang serabutan, dia bukannya mundur malahan maju. Dengan gesit ia menghindari sabetan kapak. Ternyata si gila bisa bergerak dengan gesit dan tangkas pula. Mendadak saja, begitu sabetannya luput terus saja diputar untuk menyodok perut.

Untung, Wirapati bukanlah seorang jago murahan. Menghadapi serangan tak terduga, luar biasa cepatnya tangannya melipat mene-robos lengan si gila.

Tahu-tahu ia telah berhasil menusuk dada. Seketika itu juga, tubuh Malangyuda tergetar. Memang tenaganya sudah hampir habis seper-ti dian nyaris kehabisan minyak. Maka begitu kena

pukulan Wirapati yang disertai tenaga gendam kedua, lengannya serasa menjadi lumpuh. Dengan lunglai lengannya terkulai ke samping dan kapak jatuh bergerontangan ke tanah.

Wirapati terus memeluknya dan dibawa masuk ke dalam kedai. Dengan ramah ia berkata, "Mari kita minum teh dahulu! Saudara sangat lelah."

Malangyuda sudah punah tenaganya, na-mun dia pantang menyerah. Dengan mata melotot ia membentak. "Kau siapa?... Kau begundal Pangeran Bumi Gede atau bukan?"

Memperoleh pertanyaan demikian, Wirapati sulit juga untuk segera menjawab. Apabila menjawab bukan, bagaimana ia harus mem-buktikan. Tetapi pada detik itu, ia menjawab untung-untungan.

"Aku seorang perantau. Aku bukan begundal Pangeran Bumi Gede."

"Hm... kau bilang kau bukan begundal Pangeran Bumi Gede. Apakah kau kenal bangsat itu?" Malangyuda tetap bercuriga.

"Aku kenal padanya. Dia memang seorang bangsat. Karena itu, kita adalah kawan seper-juangan."

Malangyuda nampak ragu-ragu. Pandangnya penuh selidik. Sejenak kemudian bertanya: "Di manakah Pangeran Bumi Gede kini berada?"

Wirapati mengernyitkan dahi. Pertanyaan itu tak gampang-gampang dijawab, karena terasa ada lubang jebakannya. Maka cepat-cepat ia mengalihkan perhatian.

"Kita adalah sekawan seperjuangan, mari kita pergi menuntut balas Pangeran jahanam itu!"

Tiba-tiba Malangyuda bangkit dan berteriak, "Tidak, tidak! Bumi Gede terlalu sakti, perkasa dan tak terlawan. Lekaslah enyah dari sini dan tolonglah aku memberi kabar kepada Gusti Pangeran, agar bisa berjaga-jaga. Aku sendiri akan menghadang Pangeran jahanam itu di sini. Pergilah!" Sehabis berseru demikian, cepat ia menyambar kapaknya dan hendak cepat-cepat pergi. Namun Wirapati menahan-nya dan menyabarkan.

"Gampanglah memberi kabar kepada majikanmu. Soalnya siapakah Gusti Pangeran yang kau sebut-sebut berulang-ulang? Dia kini berada di mana?"

Tetapi Malangyuda tak menggubris per-tanyaan itu. Cepat ia memaksa berdiri dan berteriak lagi seperti orang sinting.

"Minggat! Minggatlah dari sini! Kau Pangeran jahanam, boleh mencoba seribu jurus permainan kapakku. Jangan mimpi bisa mencelakakan Gusti Pangeran, selama hayatku masih dikandung badan."

Wirapati kewalahan juga. Mendadak terde-ngarlah pemilik kedai berkata menganjurkan,

"Nampaknya orang itu benar-benar meng-harapkan pertolongan Tuan. Seumpama Tuan mau pergi mencari majikannya, mungkin pula dia bersyukur dalam hati."

"Benar! Benar! Cepatlah memberi kabar! Gusti Pangeran kini berada di Desa Ngasinan dekat Rawa Pening. Pergilah! Pergilah segera mumpung Pangeran jahanam itu belum nam-pak batang hidungnya lagi."

Wirapati menarik napas panjang. Rawa Pening letaknya tak dekat. Paling tidak harus membutuhkan perjalanan satu hari penuh tanpa berhenti. Tetapi oleh desakan ber-ulang-ulang dari seseorang yang sedang luka parah, hatinya tak sampai. Lagi pula itulah darma kebajikan yang dianjurkan gurunya berulang-ulang sebagai ciri perguruan Gunung Damar yang khas.

"Baik, Rawa Pening aku tahu letaknya. Tetapi Desa Ngasinan masih asing bagiku," akhirnya dia berkata.

Mendengar kata-kata Wirapati, Malangyuda girang bukan main sampai berloncat-loncat kecil. Mendadak saja terus lari seperti diuber setan.

"Hai! Kau belum menerangkan letak Desa Ngasinan!" seru Wirapati memanggil.

"Biarlah tak mengapa," sahut pemilik kedai. "Aku pernah datang ke sana." Kemudian dia menerangkan, "Rawa Pening di zaman dahulu mempunyai riwayatnya sendiri. Di bukit sebe-lah selatan tersebutlah seekor ular raksasa bernama Baru Kelinting. Dia merubah diri menjadi seorang anak tanggung yang bepura-pura minta sedekah kepada penduduk sekitar rawa itu. Tetapi penduduk sangatlah kikirnya. Untunglah dia ditolong oleh seorang nenek. Tatkala dia membalas dendam dengan menenggelamkan seluruh penduduk dusun dengan kesaktiannya, hanyalah nenek itu sendiri yang selamat. Di kemudian hari, nenek itu menjadi jin penunggu Rawa Pening yang akan menjaga keabadiannya."

"Lekaslah kausebutkan di mana letak Desa Ngasinan! Apa perlu mendongeng tak keruan?" bentak seorang pengunjung yang rupanya beradat berangasan. Kena dibentak demikian, pemilik lantas saja berkata, "Eh, ya, maaf. Tuan kenal persimpangan jalan sebelah utara Ambarawa? Beloklah ke kanan. Kira-kira sejauh sepuluh pai, Tuan akan menjumpai sebuah jembatan batu. Tetapi janganlah Tuan menyeberang lewat jembatan batu itu, kalau tak ingin tersesat. Sebaliknya pilihlah jembatan bambu yang terletak tak jauh dari jembatan batu tersebut. Kemudian beloklah ke kiri. Kira-kira satu pai, Tuan akan bertemu dengan simpang jalan lagi. Pilihlah yang ke kanan. Nah, Tuan akan melihat sebuah dusun yang dilingkari pagar bambu lebat. Di sana terdapat sebuah rumah semacam pesanggrahan. Tanyalah kepada siapa saja yang disebut Gusti Pangeran. Pasti Tuan akan diantarkan."

Sebenarnya Wirapati tak sabar lagi mende-ngarkan keterangan pemilik kedai yang bertele-tele. Tapi justru kurang sabar itulah yang membuat dia kena bahaya. Coba andaikata mau meneliti tiap keterangan pemi-lik kedai itu, pastilah akan heran mengapa dia bisa menerangkan tempat beradanya yang disebut Gusti Pangeran begitu terang gam-blang.

Begitulah, setelah membayar makanan segera ia berangkat. Sehari itu ia berjalan cepat. Setelah melampaui kota Magelang, pemandangan seberang-menyeberang mulai nampak indah. Kadang-kadang ia menjumpai beberapa kereta pos kompeni yang datang dari Semarang. Biasanya dia usilan, tapi kali ini tidak. Dalam hatinya, ia ingin cepat menyele-saikan perkara tersebut. Pikirnya, eh, kembali lagi aku terlibat dalam suatu perkara yang bukan kepentinganku. Tetapi aku sudah terlanjur sanggup menyampaikan berita kepada orang yang disebut sebagai majikannya. Masakan aku akan menyia-nyiakan kepercayaan seseorang yang membutuhkan pertolongan? Di kemudian hari apabila dia mengetahui bahwa aku adalah salah seorang murid Gunung Damar, bukankah aku menyeret nama perguruan.

Memperoleh pikiran demikian mantaplah hatinya untuk menunaikan darma itu dengan sebaik-baiknya. Pada sore hari itu, tibalah di sebelah utara Dusun Pingit, Ia beristirahat sebentar di tepi jalan di bawah pohon rindang sambil merenungi bukit Telamaya dan Jakapekik. Pikirnya, besok pagi sampailah di tempat tujuan. Diam-diam legalah hatinya.

Pada malam hari itu, ia menginap di sebuah desa dekat Ambarawa. Keesokan harinya, berbareng dengan terbitnya matahari ia meneruskan perjalanan.

Kira-kira delapan pai dekat Ambarawa. Ia membelok ke kanan. Seberang menyeberang jalan adalah rumpun tetanaman dan sawah. Di bawah sebuah pohon tumbang, duduklah seorang petani. Petani itu menyandarkan tubuhnya sambil merendam kakinya ke dalam lumpur.

Penglihatan demikian adalah lumrah. Yang tidak lumrah ialah, bahwasanya muka petani itu berlumuran darah. Padahal waktu itu masih pagi hari. Ia memegang sebuah pacul tajam dan sabit oleh cahaya matahari terpantulah suatu sinar gemerlapan. Terang sekali sinar itu sangatlah tajamnya. Tatkala Wirapati lewat di sampingnya, terdengarlah pernapasannya tersekat-sekat. Diam-diam Wirapati terkejut. Pikirnya, apakah dia habis berkelahi di pagi hari ini? Tertarik oleh penglihatan itu, lantas saja Wirapati menghampiri.

"Apakah Saudara membutuhkan perto-longan?"

Petani itu tiada menjawab. Dia hanya mendengus sekali dan nampak lagi menguasai pernapasan.

"Hm," Wirapati menyesal. Ia diam menim-bang-nimbang sejenak. Tiba-tiba mengalihkan pertanyaan. "Apakah saudara kenal letak Desa Ngasinan? Seorang sahabat bersenjata kapak minta padaku agar aku mengirimkan berita kepada majikannya di Dusun Ngasinan. Apakah benar jalan ini menuju Desa Ngasinan?"

Mendengar pertanyaan Wirapati, mendadak saja petani itu terkejut. Kepalanya mendongak dan ganti berbicara, "Apakah sahabat yang bersenjata kapak masih hidup atau sudah mati?"

"Ia hanya nampak lelah, mungkin luka parah. Kukira nyawanya tak perlu dikhawatir-kan."

"Syukurlah, Tuhan masih sudi melindungi," petani itu menghela napas. Dan melihat sikap-nya yang sopan serta tutur bahasanya teratur, Wirapati percaya bahwa petani itu bukan orang sembarangan. Maka ia segera bersikap hati-hati. Bertanya minta keterangan, "Apakah orang yang bersenjata kapak itu teman Saudara?"

"Namanya Malangyuda. Aku sendiri, pang-gillah Pangalasan," sahut petani itu. Meneruskan,"Jika saudara akan ketemu de-ngan majikan yang disebutkan, cepatlah berangkat

menyekat jalan persimpangan itu Pangeran Bumi Gede telah lewat pada fajar hari tadi. Malulah kalau kututurkan karena ternyata aku tak mampu melawannya."

Melihat luka parahnya, Wirapati percaya apa yang dikatakan. Lagi pula kesannya orang itu sangat sopan, sederhana dan terbuka hatinya. Diam-diam Wirapati senang padanya.

"Saudara Pangalasan. Agaknya lukamu tak enteng. Dengan senjata apakah Pangeran Bumi Gede melukai dirimu?" tanya Wirapati.

"Dengan sebatang tongkat."

"Tongkat?" Wirapati terkejut. Mendadak teringatlah dia akan penglihatannya pada dua belas tahun yang lalu tatkala melihat seorang pemuda membunuh salah seorang rombongan penari aneh dan Made Tantre. Tak disadarinya bulu romanya menggelidik. Buru-buru ia memeriksa luka si petani itu. Ia membungkuki dan melihat sebuah luka cukup besar di atas dadanya. Cepat-cepat ia memijit di atas luka itu untuk membendung darah yang mengalir tiada henti seperti yang pernah dilakukan ter-hadap Wayan Suage. Kemudian mengeluarkan obat luka dan dipoleskan dengan hati-hati.

"Untung! Tiada beracun," katanya setengah bersyukur.

"Terima kasih atas budimu. Siapakah nama Saudara? Bolehkah aku turut mengenal?"

"Mengapa tidak? Aku Wirapati, murid keem-pat Kyai Kasan Kesambi."

"Ah!" Pangalasan terkejut. "Hari ini, akhirnya aku bisa bertemu dengan salah seorang murid Kyai Kasan Kesambi. Hm, rasanya mati pun aku puas."

"Kata-katamu berlebih-lebihan." Potong Wi-rapati cepat. Kemudian mengalihkan perha-tian. "Sebenarnya siapakah majikan orang bersenjata kapak itu? Agaknya engkau me-ngenal dia. Apakah dia kawanmu?"

"Sudah kukatakan tadi, bahwa aku menge-nal dia. Apakah dia tidak menyebut namaku? Lengkapnya Panji Pangalasan."

Wirapati mengerinyitkan dahi mengingatingat. Ya, dalam kekalapannya Malangyuda pernah memanggil nama Panji Pangalasan agar mencari majikannya untuk memberi kabar bahaya. Maka dia mengangguk.

"Majikannya adalah majikanku pula. Kami menyebutnya Gusti Pangeran. Maafkan! Tetapi Gusti Pangeran bermukim di sebuah pesang-grahan di Desa Ngasinan. Dengan menyebut nama Malangyuda dan namaku, rasanya tak sukar engkau mencari pesanggrahannya. Tiap orang akan bersedia menunjukkan."

Diam-diam Wirapati heran, mengapa orang itu tak berani menyebut nama junjungannya. Tapi mengingat majikannya dalam keadaan bahaya, mungkin dia tak berani menyebut namanya dengan terus terang untuk menjaga keselamatannya.

"Baiklah aku akan segera menghadap majikanmu."

Mendadak saja orang itu memaksa diri hendak berdiri, kemudian bermaksud menyembah sambil berkomat-kamit,

"Terima kasih... o, terima kasih..."

Buru-buru Wirapati mencegah maksudnya sambil berkata, "Sudahlah mengapa begini berlebih-lebihan? Sampai berjumpa." Dan tanpa menunggu jawaban Wirapati terus saja meninggalkan cepat-cepat.

Tak lama kemudian, sampailah dia di tepi sebuah sungai yang bertebing curam. Sebuah jembatan batu melintang dari seberang ke seberang. Di dekat jembatan batu, melintang pula sebuah jembatan yang terbuat dari bambu. Teringat akan keterangan pemilik kedai agar jangan lewat jembatan batu, segera ia menghampiri jembatan bambu. Sekonyong-konyong terdengarlah seseorang memanggilnya,

"Hai saudara! Jangan lewat jembatan bambu. Jembatan itu keropos di tengah."

Wirapati menoleh dan melihat seorang laki-laki berperawakan jangkung berdiri di te-ngah jembatan batu sambil membawa cemeti panjang. Orang itu nampak ramah dan sung-guh-sungguh.

"Terima kasih," sahut Wirapati senang. "Desa yang kutuju berada di depan."

"Ngasinan?"

"Ya."

"Lewatlah di sini! Tadinya memang lewat jembatan itu, tetapi semenjak hujan terus-menerus maka orang membangun jembatan batu."

Wirapati tak menggubris peringatan orang itu. Dia tetap lewat jembatan bambu, karena takut masuk perangkapnya. Di luar dugaan, baru saja kakinya berada di tengah-tengah terdengar suara gemeretak. Jembatan patah di tengah-tengah seperti peringatan orang itu. Untunglah, Wirapati cukup cekatan. Dengan sebat ia menyambar bambu keropos yang sedang meluruk runtuh ke bawah dan dengan suatu tenaga mengajaibkan ia melayang ke depan bagaikan burung mencapai seberang.

Orang itu tertawa terbahak-bahak sambil berseru, "Bagus! Luar biasa bagus! Rasakan kini, mengapa tak mendengarkan nasihatku. Hai, engkau begini tergesa-gesa hendak mencari siapa?"

Wirapati mendongkol mendengar ucapan-nya. Tatkala memeriksa sisa bambu yang masih tergantung di seberang tahulah dia, bahwa runtuhnya jembatan itu ada yang membuat dengan sengaja.

Nampak sekali, betapa lonjoran bambu itu terkikis dari bawah.

"Hm," ia mendengus sambil menatap orang itu dengan tajam. Tetapi ia tak berkata lagi. Bahkan terus melanjutkan perjalanan tanpa menoleh.

"Hai! Hai! Tunggu! Aku pun mau ke sana...!" seru orang itu.

"Bagus! Nah kejarlah aku!" sahut Wirapati.

Dan setelah berkata demikian, ia memper-cepat langkahnya. Cepat orang itu menguber dari arah jembatan batu. Tetapi betapa berusaha mempercepat langkahnya, tetap tak mampu mengejar.

Melihat orang itu berkepandaian lumrah, Wirapati tiada menaruh perhatian lagi. Kini sengaja ia lari dengan menjejak tanah. Maka sebentar saja, bayangan orang yang menge-jarnya tiada nampak lagi.

Jalan yang dirambah itu ternyata kian lama kian sempit. Seberang-menyeberang hanya dipagari rumput alam yang kasar dan tajam luar biasa. Kadang-kadang terseling rumpun bambu liar. Tak lama kemudian, Rawa Pening nampak di depan hidungnya. Sunyi menyayat hati dan berkesan angker. Jalanan itu me-lingkari rawa dan kini mulai terhalang oleh gerombol belukar. Dan diam-diam Wirapati membatin. "Aneh! Siapakah majikan orang-orang itu yang memilih tempat begini sunyi sebagai tempat pesanggrahan?"

Baru saja ia membatin demikian, tiba-tiba matanya tajam melihat berkelebatnya sebuah pancing menyambar padanya. Cepat ia melompat mengelak sambil menyambar ta-ngan hendak merampas. Ternyata pancing yang berkelebat itu seperti terkendalikan.

Wirapati cukup gesit, tetapi pancing itu pun lebih gesit lagi. Diam-diam murid Kyai Kasan itu terkejut dalam hatinya. Tatkala menoleh, ia melihat seorang laki-laki lagi memancing di tepi rawa dengan acuh tak acuh. Seperti tak sengaja pancingnya menyerang Wirapati. Kemudian mengumpat.

"Kurang ajar! Bagus engkau bisa membe-baskan diri dari pancingku."

Kata-kata yang diucapkan itu meskipun nampaknya lagi mengumpat ikan yang berada di dalam rawa, tetapi kesannya tertuju kepada Wirapati pula. Mau tak mau Wirapati menghentikan langkahnya. Lantas bertanya, "Saudara! Di manakah letak pesanggrahan majikan orang yang menyuruh aku meng-hadap padanya?"

Tanpa menoleh orang itu terus menyahut, "Haaa.... masakan begitu gampang engkau bisa menemuinya? Hayo makanlah cacing ini! Hayo makanlah kalau mampu. Masakan tam-pangmu mampu mengalahkan aku."

Mendengar ucapan orang itu, Wirapati men-dongkol hatinya. Terang sekali, dia berpura-pura tak mendengar pertanyaannya. Maka ia hendak meneruskan perjalanan saja daripada mencari perkaranya. Tak tahunya, tiba-tiba untuk yang kedua kalinya, pancing itu menyambar lehernya. Cepat Wirapati me-ngendapkan diri sambil melompat ke depan. Mengira dia salah seorang begundal Pangeran Bumi Gede yang sengaja menghambat per-jalanannya. Maka terus saja dia mengumpat, "Hai! Belum pernah kita saling bertemu di perjalanan mengapa engkau menyerang daku?"

"Hm.... sekali pancing telah terlanjur dikait-kan, betapa bisa membiarkan mangsa luput dari pengamatan?" sahut orang itu. Kemudian melesat menyerang dengan bertubi-tubi.

Wirapati memang telah mendongkol pada-nya dan mengira orang itu salah seorang begundal Pangeran Bumi Gede. Maka begitu ia diserang bertubi-tubi terus saja membalik tangan dan membalas menyerang. Ternyata orang itu bukan tokoh sembarangan. Dia bisa mengelakkan serangan Wirapati dengan gesit dan teratur. Tetapi betapa dia bisa melayani seorang tokoh semacam Wirapati yang sudah mempunyai pengalaman bertempur berulang kali. Itulah sebabnya, belum sampai tujuh gebrakan dia kena dipentalkan sampai terce-bur ke dalam rawa. Untung, Wirapati tiada niat menghabisi nyawanya. Dengan tak memedulikan lagi, ia melanjutkan perjalanan mencari pesanggrahan.

Tak lama kemudian sampailah dia di sim-pang jalan. Teringat keterangan pemilik kedai, segera ia membelok ke kanan. Tak jauh di depannya terbentanglah sebuah dusun yang dilingkari rumpun bambu. Maka cepat-cepat ia menghampiri. Pikirnya dalam hati, menurut keterangan pemilik kedai kemarin, di sinilah letak pesanggrahan majikan yang disebut Gusti Pangeran.

Tetapi keadaan dusun itu lengang sunyi. Diam-diam ia jadi curiga. Mendadak di tengah kesunyiannya, cepat-cepat ia mendengar seorang anak menangis. Anehnya, datangnya dari arah gerumbul. Segera ia bersiaga dan menduga ada sesuatu peristiwa yang kurang beres. Apakah laskar Pangeran Bumi Gede sudah tiba dahulu, pikirnya sibuk.

Dengan berjingkat ia mendekati gerombol. Ternyata suara tangis itu lenyap tiada bekas. "Ssst! Siapa yang menangis di situ?" Wirapati berbisik. Tiada jawaban. Karena itu kesunyian dusun kian terasa.

"Ssst! Siapa menangis di situ?" Wirapati mengulang sambil merayap mendekati.

Sekonyong-konyong gerumbul bergerak perlahan-lahan. Terdengar kemudian geme-risik daun-daun kering. Dengan tersenyum Wirapati terus saja melompat dan menyambar.

Anak yang menangis ternyata seorang gadis kecil kira-kira berumur 10 tahun. Ia ketakutan setengah mati sampai menjerit tinggi. Tubuhnya menggigil.

"Adik kecil, jangan takut. Di manakah rumahmu? Siapa ayah-bundamu dan mengapa menangis di sini?" Wirapati terus memberondongi dengan tiga pertanyaan sekaligus. Sudah barang tentu si anak tak pandai menjawab, apalagi dalam ketakutan. Meskipun seumpama dalam keadaan wajar, belum tentu pula bisa menjawab. Pertama-tama, Wirapati seorang yang masih asing baginya. Kedua, pertanyaannya dilontarkan dengan gaya kuat dan sangat cepat.

Untunglah, betapa pun juga Wirapati se-orang pemuda yang sudah berpengalaman. Segera ia insyaf, pertanyaannya malah menakutkan. Maka cepat-cepat ia melepaskan tangannya. Kemudian dengan wajah terang-benderang mengalihkan pertanyaannya,

"Adik kecil, kau tahu di mana letak pesang-grahan Gusti Pangeran?"

Mendadak saja gadis kecil itu jadi ketakutan. Wajahnya pucat lesi. Ia mundur selangkah dan nampak hendak melarikan diri.

"Ssst adik kecil! Jangan takut! Aku adalah sahabat bapakmu," Wirapati cepat-cepat ber-kata membohong.

"Bohong! Bohong! Kaulah yang membunuh Ayah," jerit anak itu dengan bibir bergemetar.

Mendengar sangkalan anak itu, Wirapati tercekat hatinya. Sekaligus tahulah dia apa yang telah terjadi di dusun ini, meskipun masih terasa samar-samar.

"Siapa yang membunuh ayahmu? Sekarang di mana dia?" Wirapati mendesak.

Si anak tadi tak menjawab. Matanya liar dan mengarah ke arah tenggara. Sebagai seorang yang sudah berpengalaman, tak perlu lagi Wirapati menunggu keterangan. Terus saja ia melesat mengarah ke tenggara. Dan setelah melewati rumpun bambu yang merupakan pagar alam, tibalah dia pada suatu halaman luas. Di sana berdiri sebuah rumah bambu yang teratur rapi.

"Hai, apakah ini pesanggrahan yang dikata-kan pemilik kedai?" ia menduga.

Hati-hati ia menghampiri dari pohon kepo-hon. Keadaannya sunyi pula seperti tiada penghuninya. Sekonyong-konyong ia melihat suatu pemandangan yang mengejutkan. Di pendapa rumah itu, nampak empat orang yang tergantung terbalik. Kaki mereka masing-masing diikatkan pada tiang atap, sehingga bergantungan mirip kelelawar.

Tatkala Wirapati menajamkan penglihatan, ternyata mereka terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. Usia mereka telah lanjut. Rambutnya telah memutih. Karena itu betapa kejam orang yang menyiksanya sungguh di luar batas-batas kemanusiaan.

Darah Wirapati sekaligus terbangun dah-syat. Tanpa memikirkan keselamatan diri, terus saja dia mengumpat,

"Hai, siapakah yang berani berlaku sewe-nang-wenang ini?" Dalam kegusarannya, lan-tas ia berseru: "Tuan rumah! Ada orang tergantung!"

Ia memeriksa keadaan mereka. Ternyata mereka berlumuran darah dan napasnya telah berhenti. Segera ia melemparkan pandang ke arah pintu yang terkunci rapat. Dengan mengerahkan tenaga ia mendorong pintu, tetapi tak bergeming. Heran dia, nampaknya diganjal batu dari belakang. Mendadak ia mendengar suara parau sangat lemah.

"Anak muda! Lekas tolong Gusti Pangeran... dia tersekap di dalam. Musuh telah tiba. Kami semua tak mampu melindungi..."

Orang yang berbicara itu, seorang laki-laki tua yang tergantung di pojok timur. Segera Wirapati hendak menolongnya dahulu. Tetapi laki-laki itu cepat-cepat menyanggah.

"Jangan pedulikan aku... lekas masuk! Lebih cepat lebih baik..."

Tetapi betapa dapat Wirapati membiarkan dia tergantung begitu. Tahu-tahu ia melompat tinggi sambil menyabetkan senjata pamung-kas. Berbareng dengan turunnya tangannya menyambar dan meletakkan orang tua itu ke tanah.

"Terima kasih... " Orang itu tersekat-sekat lemah... "Cepat masuk..." Mendengar per-mintaan orang itu demikian sungguh, Wirapati terus bangkit. Segera ia kumpulkan tenaga Bayu Sejati ajaran Kyai Kasan Kesambi. Kemudian dengan menggerakkan kedua tangannya menubruk. Maka terdengarlah suara gemerentang keras dan batu yang mengganjel di balik pintu terpental bergulungan.

Sekonyong-konyong terdengarlah seorang berkata dari dalam.

"Ha.... ilmu Bayu Sejati perguruan Gunung Damar ternyata benar-benar bukan omong kosong. Wirapati, letakkan keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram ke tanah. Segera engkau akan kuberi seekor kuda dan sedikit hadiah agar bisa pulang ke gunung dengan selamat."

Wirapati terkejut. Diam-diam tergeraklah ingatannya seakan-akan pernah mengenal suara itu. Pikirnya menebak-nebak, bukankah ini suara pemilik kedai? Hm... atau mungkin kebetulan bernada sama? Kemudian berkata mencoba, "Agaknya Tuan mengenal namaku. Dan darimana pula Tuan mengenal kedua pusaka yang kubawa ini?"

"Hi ha ha... di seluruh jagad ini siapakah yang tak mengenal nama murid keempat Kyai Kasan Kesambi? Semenjak berada di selatan Magelang, bukankah kita telah pernah berte-mu?"

Mendengar jawaban orang itu, keragu-raguan Wirapati hilang sekaligus. Kini timbulan rasa gusarnya, karena sadar lagi dipermainkan orang-orang tertentu. Maka ia membentak, "Bagus! Kiranya Tuan yang berpura-pura menjual makanan di kedai dahulu. Mengapa Tuan tidak meracuni aku saja. Bukankah lebih gampang?"

"Hm... perbuatan demikian, bukanlah layak seorang ksatria. Tetapi andaikata engkau kepingin kuracuni, itu bukanlah suatu peker-jaan yang sukar. Bukankah engkau tadi habis menolong seorang tak berguna yang kugan-tung di luar? Nah, seluruh pakaiannya telah kulumuri racun. Ha-ha-ha..."

Wirapati terperanjat bukan kepalang. Sekaligus tahulah dia, bahwa dia lagi meng-hadapi musuh yang bisa bedaku keji. Diam-diam ia mengerahkan tenaga gendam untuk menolak racun, sambil membentak, "Selamanya kita tak pernah bermusuhan, apa sebab tiba-tiba kau bisa berlaku begini keji? Siapakah namamu?"

"Kami bukan sanak bukan kadang. Juga tiada mempunyai dendam atau berniat memusuhi. Aku hanya menghendaki agar keris dan bende yang kau bawa itu, letakkan saja di tanah. Segera engkau akan kuberi obat pemusnahnya."

"Hm... apakah kedua pusaka ini milikmu?"

"Bukan! Bukan!" sahut orang itu cepat. "Tetapi siapakah yang tak ingin memiliki kedua pusaka wasiat itu?"

"Tepat ucapanmu. Karena itu, sesudah kedua pusaka wasiat berada di tanganku... akan kubawa dahulu ke gunung. Aku merasa bodoh dan kurang pengalaman. Biarlah guru sendiri yang akan memutuskan."

Orang yang berada di dalam kemudian berkata lagi tetapi suaranya kurang jelas. Terdengar gumamnya, "... namaku... tentang pusaka itu..."

"Kau berkata apa?" Wirapati menajamkan telinga sambil maju memasuki ambang pintu.

Pada saat itu, tiba-tiba seluruh tubuh

Wirapati terasa gatal dan sakit seperti tergigit semut merah. Ia menyangka hanya rasa gatal lumrah. Maka sambil menggaruk ia berkata menegaskan. "Sudah berpuluh nyawa yang melayang ke dunia akhirat semata-mata kare-na dua pusaka itu. Cukuplah sudah, orang saling membunuh dan mendendam. Kini harus kupersembahkan dahulu kepada guru. Pada saat ini, mungkin guru tengah menerima kunjungan tamu-tamu dari berbagai daerah. Silakan kau datang saja. Siapa tahu, kaulah yang kejatuhan rejeki."

Terdengar orang di dalam mendengus dan berkata, "Nama perguruan Gunung Damar terlalu menakutkan aku. Lagi pula engkau telah kena senjata racunku. Lekaslah letakkan kedua pusaka itu ke tanah dan aku akan segera menghaturkan obat pemusnahnya."

Mendengar orang itu mengulangi istilah racun untuk yang kedua kalinya, Wirapati kini benar-benar menaruh perhatian. Gugup ia meraba bagian tubuhnya yang terasa gatal. Mendadak rasa gatal itu berubah menjadi pegal nyeri. Apakah aku telah kena racun! pi-kirnya. Tak terasa ia menoleh ke arah orang yang ditolongnya. Betapa kagetnya, karena baik orang yang ditolong maupun yang tergan-tung tadi, telah lenyap tiada bekasnya.

"Ah!" Wirapati tiba-tiba sadar. "Rupanya sewaktu aku lagi membongkar pintu dan terli-bat dalam percakapan, mereka telah menghi-lang dengan diam-diam."

Maka timbullah gusarnya. Terus saja mem-bentak, "Kauhilang, aku kena racun?"

"Hi ha ha... kematian telah mengambang di depan hidungmu, namun belum juga sadar? Sewaktu kau kupancing dengan suara lapat-lapat, bukankah kau maju selangkah memasuki ambang pintu? Nah... memang racunku bukan sembarang racun. Itulah racun yang pernah kau kenal dua belas tahun yang lalu. Meskipun berbeda, tapi cara kerjanya setali tiga uang.

Diingatkan pada racun Pangeran Bumi Gede yang menghabisi nyawa Gandi dan Wayan Suage, mendidihlah darahnya. Tetapi kini badan sendiri kena racun itu pula, diam-diam ia mengeluh dalam hati. Ia kenal cara kerja racun tersebut amat jahat. Meskipun racun yang mengenai dirinya ini agak berbeda, tetapi yakinlah dia bahwa tiada jalan lain kecuali merampas obat pemusnahnya. Maka setelah mengambil keputusan demikian, segera ia bersiaga. Di dalam rumah nampak remang-remang, bahkan agak gelap. Tak peduli mungkin ada jebakan lain, cepat-cepat ia melindungi mukanya dengan tangan kiri sedangkan dadanya dilindungi dengan tangan kanan. Kemudian melesat masuk ke dalam rumah sambil melontarkan serangan.

"Jahanam! Apakah engkau sanak Pangeran Bumi Gede sampai memiliki racun keji pula?" bentaknya.

Belum lagi dia berdiri tegak, dari balik pintu terdengar angin menyambar. Cepat ia memba-likkan tangan dan menghantam dengan seku-at tenaga. Plak! Dua tangan beradu dengan dahsyat dan kedua-duanya tergetar mundur selangkah.

Wirapati kaget, karena tangannya terasa pedih. Ternyata ia kena suatu tipu licik. Tangannya tercocok paku-paku tajam. Terang sekali musuhnya menyongsong pukulannya dengan menjepit paku-paku beracun diantara jari-jarinya. Keruan saja, Wirapati menggeram karena marah. Diam-diam ia heran pula apa sebab musuh yang ternyata setanding kuatnya menggunakan tipu serendah demikian.

Sementara itu terdengar orang itu berkata dengan lemah-lembut. "Saudara! Untuk ketiga kalinya, engkau kena racunku. Racunku kali ini terbuat dari duri-duri Rukem. Meskipun andaikata engkau kebal dari senjata, tetapi apabila kena tercocok duri Rukem pasti akan keracunan. Tenagamu luar biasa hebat. Aku kagum! Benar-benar kagum! Tapi sayang, umurmu takkan bisa tahan sampai matahari tenggelam. Nah, letakkan kedua pusaka itu ke tanah. Segera akan kuberikan obat pemusnahnya."

Karena geram dan mendongkol, Wirapati menghunus keris pusaka Kyai Tunggulmanik dan terus menyerang dengan sekuat tenaga. Orang itu dengan gugup menangkis serangan Wirapati dengan tongkat besi panjang bekas palang pintu. Tetapi begitu kena keris Tunggulmanik, mendadak saja terpotong menjadi dua seperti terajang.

Baik Wirapati maupun orang itu terkejut sampai memekik tertahan. Wirapati tak men-duga, bahwa keris yang nampak tak menarik sama sekali mempunyai ketajaman dan tena-ga kuat luar

biasa. Sedangkan orang itu heran tak kepalang, bahwa tongkat besinya kena terpotong begitu mudah.

Memperoleh kepercayaan baru, Wirapati segera menyerang kalang-kabut seperti ban-teng terluka. Orang itu jadi kelabakan. Karena di dalam rumah merasa terjepit terpaksalah dia melompat keluar dan berdiri tegak di pendapa. Tetapi belum lagi dia bersiaga, serangan Wirapati datang bertubi-tubi. Gugup ia menyambar daun pintu yang telah runtuh menangkis serangan Wirapati sejadi-jadinya. Juga tak mampu menahan ketajaman keris Kyai Tunggulmanik. Begitu kena babatan, terus saja somplak menjadi dua potong. Cepat-cepat orang itu melesat mundur sambil berteriak. "Kau sayang nyawamu ataukah keris itu? Kalau kau sayang keris itu akan kutinggal bersembunyi. Sebentar sore, bukankah engkau telah menjadi bangkai."

"Baik! Kau beri obat pemusnah racunmu yang keji ini. Kuserahkan keris Kyai Tunggulmanik," sahut Wirapati. Kini seluruh tubuhnya mulai terasa nyeri luar biasa dan gatal. Tahulah dia, racun sudah bekerja. Tentang keris itu. Apabila racun terpunahkan masakan takkan dapat merebut kembali?" Tak terduga orang itu berkata lagi, "letakkan pula Bende Mataram! Masakan aku akan kena

kaukecohi?"

Terpaksa pulalah Wirapati meletakkan pusaka Bende Mataram ke tanah di dekat keris Kyai Tunggulmanik. Orang itu sangat girang dan dengan cepat mengambilnya, la menciumi dan mengusap-usap tiada henti. Dan sampai lama tak mengeluarkan obat pemusnah.

Lambat tapi pasti, kaki Wirapati telah menjadi kaku. Maka dia menegur.

"Hai... katanya engkau akan memberi obat pemusnah, manakala telah kuserahkan kedua pusaka itu."

Mendengar teguran Wirapati, orang itu tiba-tiba tertawa terbahak-bahak seolah-olah lagi mendengarkan suatu cerita yang kocak. Kemudian berkata, "Ahahaaa... kauhilang apa?"

"Aku menagih janjimu. Di manakah obat pemusnahnya? Nah, apakah yang lucu?" Wirapati mendongkol sambil menahan rasa nyerinya.

"Hoho... hihaho..." kembali orang itu tertawa terbahak-bahak. Sambil menuding hidung Wirapati dia berkata: "Sungguh tak terduga, bahwa murid Kyai Kasan Kesambi yang terkenal jempolan ternyata tolol tiada berotak. Hm, hm... mengapa kau begini tolol menye-rahkan kedua pusaka sebelum aku menye-rahkan obat pemusnah terlebih dahulu?"

"Seorang ksatria sejati manakala sudah berkata, masakan akan menjilat kembali ludahnya? Aku sudah setuju hendak menukar obat pemusnah dengan kedua pusaka ini, betapa aku akan mungkir janji? Kauberikan terlebih dahulu atau tidak kukira tiada beda."

"Jika kau tetap memegang keris pusaka dan wasiat Benda Mataram ini betapa pun juga aku takut padamu. Tapi kini, kedua pusaka ini telah berada di tanganku. Masakan masih perlu menukar dengan obat pemusnah segala?"

Seketika itu juga mendidihlah darah Wirapati. la heran, selama hidupnya belum pernah bermusuhan dengan orang itu. la per-caya juga, saudara-seperguruannya pun tidak pernah bermusuhan. Sebab apabila pernah bentrok, pastilah dia sudah pernah mendengar. Karena murid Kyai Kasan Kesambi selalu melaporkan sepak terjangnya apabila turun gunung.

"Saudara! Ilmumu tidak rendah. Tampang-mu seorang ksatria. Aku tak percaya engkau bisa berlaku rendah seperti orang tak terna-ma," kata Wirapati masih menyabarkan diri.

Orang itu seperti tak menghiraukan. Berkata acuh tak acuh. "Wirapati baiklah kuterangkan padamu tentang kasiat racunku. Kau tadi kena racun tiga kali berturut-turut. Yang penghabisan kali adalah jenis racun terlalu jahat. Selain duri Rukem sangat beracun, ujungnya kulumuri pula dengan bisa ular. Karena itu dalam waktu 12 jam, seluruh dagingmu akan menjadi busuk dan rontok. Sebentar lagi kau akan lumpuh. Malahan kau akan menjadi orang yang bisu dan pekak. Kecuali obat pemusnah dariku, tiada obat pemusnah lain di seluruh dunia ini yang akan kautemukan. Baiklah, andaikata aku menyerahkan juga obat pemusnah, paling-paling aku hanya bisa menolong nyawamu. Tapi ilmu saktimu akan lenyap seperti kotoran tersapu air. Hm... sayang, sayang... agaknya aku pun enggan menyerahkan obat pemusnah. Bukankah tiada guna? Apakah artinya hidup dengan menanggung cacat jasmaniah? Kukira lebih baik kau mati sajalah."

Wirapati terhenyak sejenak. Kamudian menjawab tegas.

"Mati dan hidup seorang ksatria tergantung kepada takdir Illahi belaka. Aku Wirapati murid keempat Kyai Kesambi selamnya dididik menjadi seorang laki-laki yang bersikap terus terang tanpa main licik dan menodong dari belakang punggung. Meskipun kini aku ter-paksa mati ditangan manusia berbudi rendah, masakan aku harus menyesal atau takut?"

Mendengar ucapan Wirapati yang gagah dan tegas itu, mau tak mau orang itu tercegang sejenak. Kemudian dengan mengacungkan jempolnya, dia berkata lemah-lembut seperti seorang sahabat lama.

"Hebat! Benar-benar hebat! Anak-murid Kyai Kasan Kesambi benar-benar pantas di-kagumi orang. Tak terhitung ksatria-ksatria yang terkenal sakti, mati ditanganku kena racunku. Biasanya mereka merintih minta ampun atau menyembah-nyembah meng-harap obat pemusnahku. Ada pula yang menangis menggerung-gerung. Yang ber-kepala batu paling tidak mencaci maki habis-habisan. Tapi mendengar dan menyaksikan betapa engkau begitu tegas, gagah dan bisa berlaku tenang menghadapi saat ajalmu, sungguh aku kagum luar biasa."

"Hm...." Wirapati mendengus. "Siapakah sebenarnya namamu dan apakah hubungan-nya dengan Pangeran Bumi Gede? Apakah dia saudara seperguruanmu atau majikanmu?"

"Ah, aku hanya seorang perantau tiada bernama. Apa perlu memperkenalkan nama segala. Lagi pula guna faedahnya tiada. Sebentar lagi, kau akan menjenakkan napas-mu yang penghabisan di tempat begini asing. Masakan saudara-saudara seperguruanmu akan mengerti sebab musababnya? Meskipun gurumu seorang sakti tiada bandingannya pada zaman ini.... hm.... hm.... jangan harap dia dapat mencari daku."

Sementara itu, seluruh tubuh Wirapati telah mulai kaku. Ia merasa kesakitan luar biasa, karena seolah-olah tertusuk ribuan jarum dari dalam. Diam-diam ia berpikir, hari ini rupanya telah menjadi takdirku aku mati di sini. Baiklah jika aku mati, biarlah mati berbareng.

Memperoleh pikiran demikian, matanya mengerling kepada belahan daun pintu yang tergeletak tak jauh didepannya. Tatkala itu, mendadak saja munculan empat orang laki-laki dari samping rumah. Siapa lagi kalau bukan Malangyuda, Panji Pengalasan, orang di tengah jembatan dan si tukang pancing. Kemudian muncul lagi empat orang yang tadi tergantung dipendapa. Terang sekali semua-nya itu adalah rangkaian permainan yang sudah diatur sebelumnya dengan rapi. Munculnya mereka seolah-olah telah yakin, bahwa Wirapati sebentar lagi akan berangkat pulang ke alam baka. Pandangan mata mereka tenang-tenang saja seakan-akan tiada kesan tertentu.

Melihat mereka, Wirapati terus saja me-nyambar daun pintu. Kemudian menimpuk-kan sambil menghantam sekuat tenaga. Se-rangannya kali ini membersit dari suatu kesadaran bahwa tiada jalan lain lagi hendak mengelakkan malapetaka. Maka tenaga yang dilontarkan adalah tenaga penghabisan sese-orang yang tengah menghadapi saat ajalnya. Hebatnya luar biasa dan serba tangkas diluar dugaan.

Karena serangan mendadak ini, mereka semua terperanjat sampai memekik. Orang yang tengah mengamat-amati pusaka Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram itu seperti terpaku di tanah. Ingatannya seperti kosong dari segala menghadapi serangan maut. Tatkala teringat akan keris pusaka, buru-buru ia mencoba menangkis. Tetapi kasep. Daun pintu dan gempuran Wirapati telah tiba berturut-turut. Diam-diam ia mengeluh bakal mampus seketika itu juga. Sekonyong-konyong gadanya tertolak ke samping. Ternyata salah seorang kawannya berani mengorbankan diri dengan menubruknya ke samping.

Meskipun ia terluput dari timpukan daun pintu tetapi hantaman Wirapati mengenai juga perutnya. Seketika itu juga, ia terjungkal. Tetapi racun di dalam dirinya kian bergolak. Penglihatannya makin lama makin kabur. Remang-remang ia melihat teman-teman orang itu. Mereka mengepung dari samping. Segera ia menjejak kaki hendak mengirimkan gempuran. Tak terduga, tenaganya seperti ter-lolosi. Dengan lemas lunglai kakinya menekuk ke tanah. Penglihatannya terus menjadi gelap. Pada saat itu ia jadi tak sadarkan diri!

"Bangsat! Bangsat! Bunuhlah!" Terdengar jerit melengking. Itulah jerit orang yang kena hantaman Wirapati. Setelah sadar dari pingsannya, dengan melambung setinggi leher. Ia hendak bangkit, tetapi tenaganya punah.

"Tenangkan! Tenangkan! Meskipun susah kita memukulnya dia akan mati sendiri," sahut Panji Pengalasan. "Sekarang apakah yang akan kita lakukan!"

"Mengapa bersusah payah memikirkan yang bukan-bukan. Bawalah dia kembali ke gunungnya. Kita letakkan mayatnya di kaki gunung. Dengan begitu ia kan mati merem di alam baka," sahut yang lain. Dialah si tukang pancing yang kena dipentalkan Wirapati sam-pai tercebur ke dalam rawa.

"Nanti dahulu!" teriak Malangyuda. "Dia pernah menghantam dadaku di depan warung. Terpaksalah aku menelan kekalahan itu demi rencana kita. Kini, biarlah aku mematahkan tulang-tulangnya sebelum masuk kubur.

Saat itu, perlahan-lahan Wirapati mulai sadar kembali karena kekuatan jasmaniahnya. Mendadak saja, lengannya terasa diringkus orang. Krak! Krak! Lengan dan kakinya dipatahkan, la hendak menjerit kesakitan, tetapi mulutnya terbungkam. Ternyata ia telah menjadi bisu karena racun. Dan kembali ia pingsan tak sadarkan diri untuk yang kedua kalinya.

Demikianlah maka apa yang terjadi tiada tiada dapat diingatnya kembali. Pada ke-esokkan harinya, tatkala Sangaji turun gunung hendak menyusulnya, tubuhnya diketemukan di tepi jalan dekat kaki Gunung Damar. Betapa terkejut Sangaji tak terperikan. Cepat ia dibungkuki. Dibalik tubuhnya yang telah menjadi dingin, lapat-lapat terdengar detak jantungnya.

"Guru....! Guru....! Siapa yang menyiksamu?" jerit Sangaji.

Dengan hati berdebar tak karuan. Sangaji terus memapahnya. Wajah Wirapati nampak pucat. Matanya terpejam. Ruas-ruas tulangnya berlumuran darah.

"Guru! Lihatlah.... Aku Sangaji.... murid-mu...." teriak Sangaji pilu.

Gugup pemuda itu terus lompat ke atas kudanya dan melarikan sepesat angin menuju ke gunung.

22. MENUNTUT BALAS

TENANG LUAR BIASA ADALAH KYAI KASAN KESAMBI. Menghadapi malapetaka demikian besarnya tiada kesan sama sekali bahwa hatinya terguncang.

"Gagak Handaka! Tolong ambilkan air Kembang Wijayakusuma di dalam kamarku," katanya perlahan. Kemudian ia membungkuki tubuh Wirapati dengan berdiam diri. Tampak ia menghela napas. Wajahnya berkerut-kerut tetapi mulutnya membungkam. Setelah mere-nung sejenak, tangannya memijat-mijat pelipis Wirapati berulang kali dengan disertai tenaga mukjizat.

Tamu-tamu semua tahu, bahwa ilmu mukjizat Kyai Kasan Kesambi sangat tinggi. Biasanya meskipun napas seseorang telah tersekat beberapa waktu lamanya, apabila kena tangan Kyai Kasan Kesambi pasti dapat tersadar kembali. Tetapi kali ini sampai beberapa waktu lamanya, masih saja belum nampak hasilnya. Wirapati belum juga tersadar, meskipun sudah bernapas lemah sekali.

Semenjak Ranggajaya dan Bagus Kempong menjadi murid perguruan Gunung Damar, belum pernah sekali juga melihat gurunya gugup seperti kali ini. Menghadapi segala pe-ristiwa betapa besarpun, gurunya tetap mem-perlihatkan ketenangannya. Kini, mereka memperlihatkan rasa cemas. Maka tahulah mereka, bahwa Wirapati menderita suatu luka parah yang sangat berbahaya.

Tatkala itu Gagak Handaka sudah kembali dari kamar membawa botol air Kembang Wijayakusuma. Air sakti ini dahulu diterima Kyai Kasan Kesambi dari sahabatnya almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono I. Seperti diketahui, pengganti raja harus memiliki kembang tersebut sebelum naik tahta sebagai suatu adat turun-temurun. Kembang sakti tersebut diambil dari selat Cilacap pada sebidang batu karang yang bernama Singalodra. Barangsiapa meneguk air sakti itu akan bertambah umurnya. Apabila sedang sakit, akan cepat sembuh. Bahkan konon diceritakan, bahwa orang matipun akan dapat hidup kembali manakala belum sampai kepada takdir.

Dengan berdiam diri, Kyai Kasan Kesambi menerima botol tersebut yang tersumbat gabus rapat-rapat. Dalam keadaan biasa, seseorang akan membuka gabus itu dahulu sebelum menuang airnya. Namun Kyai Kasan Kesambi dalam keadaan terguncang hatinya, melihat murid kesayangannya terluka parah demikian rupa. Dengan tak sabar ia menyentil leher botol sehingga terpental hancur. Kemudian dengan gopoh diminumkan air sak-tinya. Tetapi air tersebut tak berhasil dimi-numkan, karena mulut Wirapati terkunci rapat dalam keadaan tak sadar pula.

Perlahan-lahan Kyai Kasan Kesambi meng-hela napas. Segera ia memijat-mijat tulang rahang Wirapati dengan ibu jari, sedangkan jari telunjuk tangan kirinya mengurut-ngurut tulang dada. Tak

lama kemudian terbukalah mulut Wirapati. Begitu terbuka, Kyai Kasan Kesambi menuangkan air sakti dengan cepat. Gagak Handaka, Ranggajaya, Bagus Kempong dan Suryaningrat bersuara lega melihat gurunya sudah berhasil meminumkan air sakti.

Sayang, air sakti tersebut tertahan di teng-gorokan. Agaknya daging bagian rongga dada sudah menjadi kaku. Cepat Gagak Handaka dan Ranggajaya memijat urat leher. Sedangkan Bagus Kempong dan Suryaningrat memijat-mijat ibu jari kaki. Ibu jari kaki, urat leher dan jantung merupakan jalan darah yang berhubungan langsung. Seseorang yang lagi tidur lelap atau jatuh pingsan akan cepat tersadarkan apabila terpijat ibu jari kakinya.

Waktu itu Sangaji telah sadar kembali. Begitu melihat kesibukan, segera ia berteriak minta penjelasan.

"Eyang Panembahan! Apakah Guru dapat tertolong!"

Tetapi Kyai Kasan Kesambi tidak men-jawabnya. Hanya berkata seperti mengguna.

"Aji! Tiap orang pasti akan kembali. Siapakah manusia yang pernah hidup ini tidakkan mati?"

"Hm... karena urusan Bende Mataram semata?" Sangaji berteriak. Tubuhnya menggigil menahan amarah yang meluap-luap.

Mendengar tanya jawab antara Sangaji dan Kyai Kasan Kesambi, semua tetamu merasa tak enak hatinya. Segera mereka memohon diri kepada Kyai Kasan Kesambi. Mereka tahu bahwa anak murid Gunung Damar takkan tinggal diam saja. Dan kalau sampai Kyai Kasan Kesambi ikut campur, alangkah hebat.

Gagak Handaka mewakili gurunya mengan-tar mereka dengan wajah suram. Rombongan Raden Ayu Kistibantala adalah rombongan tetamu yang terakhir bermohon diri. Dengan sedih Raden Ayu Kistibantala menghampiri Suryaningrat sambil berkata perlahan. "Kangmas Suryaningrat, aku akan pulang... jagalah dirimu baik-baik. Suryaningrat... Suryaningrat adalah salah seorang murid Kyai Kasan Kesambi yang terhalus perasaannya. Tatkala melihat kecemasan gurunya, diam-diam ia mulai putus asa. Tak terasa air matanya memenuhi kelopaknya. Maka begitu mendengar suara kekasihnya, dengan mendongak ia memaksa diri hendak menjawab. Namun hatinya terlalu sedih, sehingga dengan tak sadar ia berkata menuduh.

"Jadi... engkaupun... engkaupun juga datang kemari untuk mencari keterangan tentang pusaka sakti Bende Mataram?"

"Ti... tidak," sahut Raden Ayu Kistibantala cepat.

"Memang kami telah menerima laporan, bahwa pusaka sakti tersebut berada di Gunung Damar. Kami hanya diutus Sri Sultan Hamengku Buwono II, mempersaksikan belaka. Di kemudian hari, mengingat persahabatan antara Kyai Kasan Kesambi dan almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono I, Sri Sultan Hamengku Buwono II akan memberanikan diri untuk merundingkan. Bagaimana corak dan bunyi perundingan itu, sama sekali bukan urusanku."

"Ha... bagus!" tiba-tiba Sangaji berseru. "Guru kini dalam keadaan tak sadar. Untuk memaksa agar mengaku, bukanlah lebih mudah?"

Terang sekali, ucapan Sangaji tercetus dari lubuk hati yang sedang sedih bercampur dendam. Meskipun demikian, ucapannya pedas luar biasa sehingga wajah Raden Ayu Kisti-bantala merah sekaligus.

Cepat-cepat Suryaningrat berkata, "Apa perlu mendengarkan ucapan seorang yang masih berbau kanak-kanak? Tetapi andai-kata... pihak lain menggunakan hubungan kita ini, rasanya aku pun terpaksa akan menolak. Mengertikah engkau?"

Raden Ayu Kistibantala mengangguk, kemudian bermohon diri dengan diikuti rom-bongannya. Dan pendopo padepokan Gunung Damar kini menjadi sunyi menakutkan. Tiada yang berkutik atau bersuara, kecuali perna-pasan Kyai Kasan Kesambi yang terdengar berat menusup ke rongga dada Wirapati.

Semua anak murid Gunung Damar tahu, bahwa gurunya sedang membantu pernapasan Wirapati agar memperoleh kesadaran. Keringat gurunya sampai nampak merembes ke bajunya. Dan tak lama kemudian terdengar Wirapati menjerit sangat keras, sehingga hati Sangaji tergetar. Inilah suara jeritan yang tertahan, Tatkala Malangyuda mematahkan ruas-ruas tulangnya.

Wajah Kyai Kasan Kesambi tetap memperli-hatkan kesan beku. Tak dapat mereka mem-baca hatinya apakah dia sedang duka atau bersyukur.

"Bagus Kempong, Suryaningrat! Papahlah Wirapati ke dalam kamarku!" Tiba-tiba Kyai Kasan Kesambi memberi perintah.

Bergegas, Bagus Kempong dan Surya-ningrat memapah Wirapati ke dalam kamar Kyai Kasan Kesambi. Tak lama kemudian, Suryaningrat telah muncul kembali. Segera bertanya kepada gurunya. "Guru! Apakah ilmu sakti Kangmas Wirapati akan dapat dipulihkan?"

Kyai Kasan Kesambi nampak berenung-renung mendengar pertanyaan murid bungsunya. Sejenak kemudian menjawab sambil menarik napas.

"Apakah nyawanya dapat diselamatkan masih merupakan suatu teka-teki bagiku. Tunggulah satu bulan lagi! Kita akan memper-oleh jawabannya. Ruas-ruas tulangnya agak-nya belum patah sama sekali. Hanya terkena suatu bisa keji luar biasa sehingga menyekat jalan darahnya. Apabila ke-208 tulang sam-bungnya kena tersekat bisa tersebut, meskipun tertolong kakakmu akan lumpuh juga. Karena itu, kewajiban kita adalah meng-usir bisa dari dalam tubuhnya. Kalau perlu kita pangkas salah satu anggota tubuhnya. Seorang laki-laki kehilangan sebelah tangan atau kakinya, bukanlah berarti tiada guna lagi."

Semua yang mendengar keterangan Kyai Kasan Kesambi terharu bukan kepalang. Suryaningrat sekaligus berlinang-linang, sedangkan Sangaji terus saja menangis sedih. Pemuda ini teringat akan gurunya tatkala masih segar bugar berangkat dari Jakarta ke wilayah Jawa Tengah. Betapa perkasa dia. menurut Sangaji tiada yang menyamai.

"Guru!" Gagak Handaka berkata dengan dahi mengerinyit. "Sesungguhnya, siapakah yang menganiaya Adinda Wirapati demikian keji? Pendekar gagah manakah yang terang-terangan memusuhi kita?"

Dengan menggeleng-gelengkan kepala Kyai Kasan Kesambi menjawab, "Seorang pendekar gagah atau ksatria sejati, tidak menggunakan bisa atau racun begini keji. Menang atau kalah dalam suatu pertempuran adalah layak. Dan tiap ksatria atau pendekar akan menerima kekalahannya dengan wajar dan hati terbuka."

"Jika dia penyamun atau perampok, Masakah bisa menganiaya Adinda Wirapati?"

"Handaka! Jangan engkau terlalu mem-banggakan pamor perguruan sendiri. Di dalam hidup ini banyak terjadi hal-hal yang berada di luar dugaan kita."

Mendengar tutur-kata Kyai Kasan Kesambi, Gagak Handaka terdiam. Di dalam hatinya ia kagum kepada ketinggian budi gurunya. Terang sekali bahwa gurunya terkenal sebagai tokoh utama tujuh orang sakti pada zaman itu. Meskipun demikian, tak pernah memandang rendah perguruan-perguruan lainnya. Tiba-tiba Suryaningrat berkata nyaring. "Guru! Kangmas Wirapati pernah mengisahkan pengalamannya tentang senjata rahasia Pangeran Bumi Gede. Apakah Kangmas Wirapati terkena senjata rahasianya?"

Kyai Kasan Kesambi termenung-menung. Teringatlah dia kepada pengalamannya zaman mudanya. Di pantai Selatan, bermukimlah seorang sakti bernama Rajapideksa, karena dia memiliki dua ilmu kebal bernama Rajapideksa dan Gondawijaya. Kecuali itu, dia pandai membuat racun ramuan-ramuan bisa ular yang banyak terdapat di wilayah Gunung

Kidul. Dahulu pada zaman Giyanti, banyaklah pembunuh kompeni Belanda dengan senjata racunnya. Itulah sebabnya pula, Kyai Kasan Kesambi melarang anak muridnya menggu-nakan suatu perkelahian dengan menggu-nakan senjata beracun. Tetapi masakan orang sakti itu masih hidup? Sedangkan waktu Perang Giyanti, umurnya sudah lanjut. Apakah anak muridnya atau cucu muridnya yang meneruskan warisan kepandaiannya? Apabila benar, alangkah hebat. Dan jika dia mewartakan dugaannya itu kepada sekalian anak muridnya sudah tentu mereka akan menuntut balas. Seumpama bukan anak murid Rajapi-deksa yang melukai Wirapati, pastilah akan terjadi suatu permusuhan besar di kemudian hari. Suatu malapetaka yang berpangkal kepada tuduh menuduh takkan ada habisnya.

Melihat Kyai Kasan Kesambi berdiam diri itu. segera Suryaningrat yakin bahwa dugaannya tak salah. Ia menegas lagi, "Apabila bukan Pangeran Bumi Gede, siapakah lagi yang mempunyai senjata berbisa begini keji?"

"Membuat senjata racun tidaklah mudah. Kadangkala seseorang membutuhkan kete-kunannya sepanjang hidupnya," jawab Kyai Kasan Kesambi. Kemudian terdiam lagi de-ngan berenung-renung.

Sekonyong-konyong, Sangaji yang selama itu hanya menangis terisak-isak melompat tinggi dan kemudian melesat ke luar pendapa. Ia menghampiri sebatang pohon dan dengan ilmu sakti Kumayan Jati ia merobohkan de-ngan sekali pukul. Lalu berteriak, "Eyang Panembahan! Apakah aku belum mampu menuntut balas Guru? Apakah musuh-musuh Guru yang menganiayanya jauh lebih sakti daripada pukulanku?"

Gagak Handaka, Ranggajaya dan Surya-ningrat terkejut melihat pukulan itu. Sama sekali mereka tak menduga, bahwa bocah itu dapat memukul sebatang pohon sekali roboh. Hanya Bagus Kempong yang nampak tenang, karena dia telah mengenal kemampuan Sa-ngaji tatkala bertanding melawan Pringgasakti.

Kyai Kasan Kesambi mengawaskan seben-tar, kemudian berdiri dan masuk ke dalam kamarnya.

"Bagus Kempong!" katanya. "Aku membu-tuhkan pemikiranmu. Peristiwa ini benar-benar sulit untuk menentukan siapakah penganiaya adikmu."

Dalam hal menentukan sikap Kyai Kasan Kesambi selalu mengajak Bagus Kempong memecahkan tiap persoalan. Bagus Kempong seorang pendiam, tetapi pandai menentukan sikap dan langkah-langkah selanjutnya. Sewaktu bersama Wirapati dihadang oleh gerombolan petualang, dia telah membuktikan kesanggupannya. Maka begitu mendengar kata gurunya, segera menjawab sambil ber-jalan mengiringi.

"Sepak terjang Adinda Wirapati cukup berhati-hati dan waspada, meskipun hatinya usilan apabila menjumpai suatu peristiwa. Hatinya terbuka dan senang menerima suatu persahabatan. Kukira, Adinda Wirapati menjadi korban dari ke lapangan hatinya sendiri. Sebab apabila berlawanan dengan terang-terangan, tidaklah gampang menjatuhkan dirinya. Guru sendiri memuji kecerdikan dan kecermatannya."

Kyai Kasan Kesambi memanggut-manggut kecil menyetujui sambil memasuki ambang pintu.

"Ruas tulang yang terpatahkan, kukira hanya terjadi setelah dia kena bisa. Soalnya kini, siapakah yang meracuni dirinya? Tentang sebab musababnya terang benderang. Orang yang meracunnya ingin memiliki kedua pusaka sakti Bende Mataram," Bagus Kempong menyambung.

"Hm, apakah engkau menduga lebih dari seorang?"

"Pasti. Nampak sekali bahwa yang meracuni dan yang mematahkan tulang-tulangnya mempunyai kepentingan masing-masing."

"Hm, jika begitu, bantulah aku merawat adikmu. Sifat racun itu luar biasa anehnya. Sampai kini, belum dapat kuketahui obat pemunahnya. Dalam tubuhnya terdapat beberapa bintik-bintik bekas kena timpukan. Apabila yang menimpukkan senjata beracun bukan seorang yang berkepandaian tinggi, masakah adikmu tak mampu mengelakkan?"

Sehabis berkata demikian, terus saja Kyai Kasan Kerambi memasuki kamar dengan diiringi Bagus Kempong. Gagak Handaka, Ranggajaya dan Suryaningrat kembali ke kamarnya masingmasing menghempaskan diri. Sedangkan Sangaji tetap berada di pekarangan dengan hati masgul luar biasa.

"Eyang tak mau menjawab seruanku. Apakah kepandaian musuh Guru jauh di atasku?" kata hatinya.

Sangaji adalah seorang pemuda yang seder-hana dan tak pandai berpikir berbelit-belit apalagi begitu rumit. Meskipun demikian kali itu dia memeras otaknya benar-benar, karena besarnya dendam yang berkecamuk dalam hatinya. Namun, karena otaknya tak pandai melayani kehendak hatinya, ruang benaknya tetap gelap gulita. Akhirnya, dia jengkel dan tiba-tiba menyalahkan diri sendiri membiarkan gurunya mengambil pusaka warisan.

"Guru! Mengapa engkau begitu bersusah payah untukku semata?" ia mengeluh sedih.

Dengan wajah berkerut-kerut ia duduk di atas batang pohon yang tadi kena dihajarnya roboh. Hatinya pepat, tak tahu lagi apakah yang hendak dilakukan. Mendadak saja teringatlah dia kepada Titisari, sahabatnya yang otaknya serba pandai. Pikirnya, ah! Andaikata Titisari berada di sini... aku percaya musuh Guru akan terpecahkan.

Semenjak bertemu di Cirebon ia telah menaruh kepercayaan besar terhadap Titisari. Ia percaya, betapa sulit suatu teka-teki pasti akan dapat terpecahkan.

Waktu itu matahari hampir mendekati garis lintang. Sebentar lagi matahari akan terbenam benar-benar. Kemudian suara adzan terdengar mengaung-aung menukik ke angkasa. Memang di sekitar lembah Loano, penduduk beragama Islam dan melakukan wajib agama dengan sungguh-

sungguh. Itulah sebabnya, maka kentong tanda waktu Magrib bertalu bersambungan dari desa ke desa. Seluruh alam lantas terasa damai tenteram. Tetapi hati Sangaji tidaklah demikian. Berbareng dengan tenggelamnya matahari, kerisauannya makin bergolak tiada hentinya.

Ia menoleh ke arah pendapa. Para cantrik mulai menyalakan pelita. Suasana kelap-kelip menambah kepepatan hatinya.

Tiba-tiba Gagak Handaka muncul di serambi depan. Melihat Sangaji duduk termenung di pekarangan, segera ia memanggilnya. Murid tertua Kyai Kasan Kesambi terkenal sebagai seorang murid pendiam. Baik kepandaian maupun kewibawaannya tiada yang melebihi. Semua adik-adik seperguruannya tiada yang berani membantah setiap keputusannya. Maka begitu Sangaji mendengar suaranya, tanpa dikehendaki terus saja menghampiri seolah-olah kena suatu daya kekuatan gaib.

"Masuklah!" perintah Gagak Handaka pendek.

Sangaji teruis memasuki kamar. Dia mencoba menidurkan diri dan menolak makan malam. Tetapi sampai larut malam matanya tak mau dipejamkan karena diamuk rasa duka dan marah. Sesudah gulang-guling tak keruan juntrungnya, diam-diam ia bangun. Besar hasratnya hendak menjenguk keadaan gurunya. Karena paman-pamannya akan mencegahnya, maka dengan berjingkat-jingkat ia mendekati kamar eyang gurunya.

Tatkala sampai di serambi belakang yang menyekat kamar-kamar pamannya dan kamar eyang gurunya, ia melihat seorang berperawakan tegap tinggi berdiri tegak di te-ngah kegelapan. Itulah eyang gurunya, Kyai Kasan Kesambi. Cepat ia bersembunyi di balik tiang dengan hati berdebar-debar. Ia merasa serba salah. Hendak kembali ke kamarnya, pasti akan diketahui. Apabila tetap bersem-bunyi harus berani menahan napas selama mungkin dan menipiskan secermat mungkin.

Tak lama kemudian, ia melihat Kyai Kasan Kesambi berjalan mondar mandir. Setiap kali ia menggores udara dengan tangan kanannya seolah-olah sedang menulis. Diam-diam Sangaji heran menyaksikan hal itu. Apakah eyang gurunya jadi gendeng karena memi-kirkan muridnya? Ah, bagaimana mungkin! Memperoleh pertimbangan demikian, segera ia mengamat-amati dengan saksama dan cermat.

Tatkala itu Kyai Kasan Kesambi telah mencorat-coret beberapa kali di udara. Terdengar ia menarik napas panjang seperti seseorang lagi menghempaskan diri karena sedih hati. Kemudian berjalan berputar-putar sambil merenung. Sejurus lagi, tangannya bergerak dan bercorat-coret kembali. Kali ini bergerak dengan perlahan dan hati-hati. Diam-diam Sangaji terkesiap tatkala mengamat-amati. Terang sekali, bahwa eyang gurunya sedang menulis huruf-huruf di udara, sayang sekali tak dapat ia membacanya, karena hurufnya bukan latin. Tetapi huruf Jawa seperti kebanyakan orang-orang tua pada zaman itu.

Eyang Panembahan lagi menulis apa? Pikir-nya dalam hati. Apakah dia sedang menulis suatu pesan? Pesan apa?

Memperoleh pikiran demikian, cepat ia menjelajahkan matanya. Yakinlah dia bahwa kecuali dirinya pasti ada salah seorang paman gurunya yang berada di sekitar tempat itu, tetapi keadaannya lengang sunyi.

"Baiklah! Biar kuhafalkan sebisa-bisaku. Esok akan kuulangi di depan paman guru, bukankah aku akan ikut mengerti? pikirnya lagi. Mendadak ia melihat suatu perubahan. Tangan eyang gurunya dengan perlahan-lahan mencoret suatu huruf latin. Bunyinya: SURADIRA JAYANINGRAT LEBUR DENING PANGASTUTI.

"Hai!" Sangaji terkejut. "Apakah Eyang Guru sedang memikirkan peristiwa Guru? Agaknya Eyang Guru yakin, bahwa betapa perkasa suatu kejahatan akan lebur juga oleh suatu kebaikan. Ih! Jangan-jangan Eyang Guru sedang menciptakan suatu ilmu bergerak dan bertahan untuk menghancurkan suatu kebiadaban, ya, siapa tahu!

Memperoleh pikiran demikian, teringatlah dia kepada gurunya yang luka parah. Maka rasa dendamnya sekaligus berkecamuk hebat dalam dirinya sampai wajahnya menjadi tegang luar biasa. Karena dendam itu pulalah, maka seluruh perhatiannya terpusat untuk suatu tujuan menuntut balas. Cepat ia mengamat-amati gaya coretan Kyai Kasan Kesambi yang makin lama makin galak dan terang sekali merupakan suatu jurus pukulan dan tangkisan. Sayang sekali, kali ini gaya tulisannya huruf Jawa, sehingga Sangaji jadi kelabakan. Tetapi terdorong oleh kekerasan

hati hendak menuntut dendam, mendadak saja otak pemuda itu yang biasanya tumpul jadi tajam luar biasa bagai sebuah belati mengke-rat-kerat sebuah benda ulat.

Sesungguhnya, Kyai Kasan Kesambi kala itu sedang menulis 20 huruf Jawa berikut huruf sandang berulang-kali. Kemudian menyusun huruf-huruf tersebut menjadi istilah-istilah kata penghancur terhadap tiap butir kehendak nafsu, seperti Wisa Kontaling Maruta, Anjrah jroning Kalyun, Wedaring wacana Mulya, Gedongmineb jroning Kalbu, Sotya sinara wedi, Tirtosahingsasana, Sotya murca saking embanan, Bantala rengka, Suta manut mring bapa, Waspa kumembeng jroning kalbu, Pancuran emas sumawur ing jagad, Rasa mulya kasucian, dan bermacam-macam semboyan lainnya. Sekali lagi amatlah sayang, karena Sangaji tak dapat membaca huruf-hurufnya. Andaikata pandai membaca, pastilah hatinya akan terharu melihat betapa besar cinta kasih eyang gurunya terhadap gurunya. Orang tua itu yang sudah lama tak pernah memperlihatkan kepandaiannya, mendadak saja pada hari itu memperlihatkan giginya bagaikan seekor harimau mondar-mandir dalam kerangkeng jebakan. Inilah suatu ilmu sakti hasil pengendapan diri selama bertekun dua belas tahun dalam kamarnya semenjak Wirapati hilang tiada kabarnya.

Biasanya Gagak Handaka dan Ranggajaya mewakili dia memberi pelajaran terhadap ketiga murid lainnya. Dengan demikian, secara kebetulan Sangaji memperoleh ajaran ilmu sakti langsung dari Kyai Kasan Kesambi seorang tokoh utama dari tujuh orang sakti pada zaman itu.

Demikianlah, Kyai Kasan Kesambi waktu itu terus bergerak tiada hentinya mengulangi huruf-huruf yang sudah ditulisnya di udara. Oleh ulangan itu, lambat-laun tahulah Sangaji bahwa istilah huruf yang ditulisnya berjumlah 72 coretan. Dalam waktu kurang lebih tiga jam selesailah sudah. Sekonyong-konyong Kyai Kasan Kesambi bersiul panjang dan mengakhiri ulangan tulisannya yang terakhir.

"Aji! Bagaimana pendapatmu tentang tulisanku yang kutulis dengan huruf Jawa?" Mendadak dia bertanya kepada Sangaji sambil merenung dikejauhan.

Sudah barang tentu, Sangaji terkejut bukan kepalang, sama sekali tak diduganya bahwa tanpa menoleh sedikitpun, eyang gurunya telah mengetahui kehadirannya, lantas teringatlah dia, bahwa pamannya Bagus Kempong saja bisa mendengar napas seseorang yang bersembunyi di balik belukar dan gerak gerik Suryaningrat yang bersembunyi di balik mahkota pohon. Apalagi Kyai Kasan Kesambi. Memperoleh ingatan ini diam-diam ia mengutuki kegoblokannya. Maka dengan merasa serba salah ia lantas berdiri tegak sambil menjawab, "Sungguh! Malam ini aku sangat beruntung dapat menyaksikan ilmu kepandaian Eyang Panembahan yang tiada taranya. Hanya saja aku, tak mengerti huruf Jawa sehingga tak pandai membaca atau menilai, apakah aku diperkenankan memanggil paman-paman guru agar mereka dapat menilai gaya tulisan Eyang Panembahan?"

"Tak perlu lagi. Hasrat untuk menulis sudah padam. Biarlah di kemudian hari, mereka membicarakan hal ini. Lagi pula mereka tak mengenal seni sastra," ujar Kyai Kasan Kesambi. Kemudian ia memasuki kamarnya meninggalkan Sangaji seorang diri.

Seperti patung Sangaji mengawaskan kepergian eyang gurunya. Takut apabila ia kembali ke kamar akan terhapus ingatannya mengingat-ingat huruf-huruf Kyai Kasan Kesambi yang masih membekas dalam benaknya, maka ia menguatkan diri emoh tidur. Segera ia menenangkan diri, mengum-pulkan ingatannya. Kemudian ia mencobamenirukan gaya tangan dan langkah sambil menggeret suatu coretan sehuruf demi sehu-ruf. Sampai lama sekali ia berhasil menggoreskan kedua puluh huruf. Inipun sudah mengagumkan, mengingat dia tak paham huruf Jawa segarispun. Andaikata tak didorong oleh suatu deru dendam kesumat hendak menuntut balas, pastilah dia membutuhkan latihan berhari-hari lamanya.

Tetapi suatu hal yang mungkin dilupakan oleh nalar. Seseorang yang lagi belajar menulis, pastilah menuliskan alat penulis tebal-tebal dan kaku. Mungkin pencang-pen-cong pula. Hal ini malah serba kebetulan untuk suatu gaya ilmu berkelahi, Karena dengan menekankan suatu kehendak karsa yang menyala-nyala, justru memperkokoh tiap kedudukan huruf-huruf itu. Maka sekalipun tiap kalimat elan ' ditulis dengan huruf pen-cang pencong, tapi kuat dan bertenaga. Lagipula, Sangaji telah mengantongi dua bekal anugerah alam yang jarang dimiliki seseorang dengan wajar. Pertama, getah sakti pohon Dewadaru dan ilmu tata napas Bayu Sejati. Kedua, ilmu-tata napas Kumayan Jati dan jurus-jurus penggempurnya. Maka begitu ia mulai menulis suatu

istilah elan ciptaan Kyai Kasan Kesambi, mendadak saja terdengarlah suatu desir angin seolah-olah hendak merajang udara. Inilah suatu kejadian di luar tahunya Sangaji sendiri.

Menjelang pagi hari, ia telah berhasil menulis 615 huruf yang terbagi dalam 70 istilah elan. Dengan demikian tinggal dua istilah elan belaka. Kalau saja hatinya tiada ter-goncang oleh suatu api dendam yang menyala-nyala, betapa dia mampu menghafal suatu rumpun istilah sebanyak itu yang merupakan jurus-jurus ilmu berkelahi bernilai tinggi. Seseorang yang cerdas otaknya belum tentu mampu. Di sini ternyata, bahwa deru hati merupakan saham terbesar dalam hidup seseorang, seringkali terjadi seorang yang berpenyakitan dan susah bergerak, tiba-tiba bisa meloncati pagar setinggi dua meter karena hatinya kaget oleh suatu marabahaya. Soalnya, dalam diri manusia sesungguhnya tersekam suatu tenaga gaib yang jarang sekali dapat dikuasai oleh suatu kesadaran. Itulah sebabnya, maka di dunia ini terdapat pula suatu ilmu untuk menekuni rahasia tenaga gaib tersebut dengan bertapa, bersemadi atau suatu penyelidikan nalar.

Demikianlah, dengan tekun dan percaya benar bahwa eyang gurunya sedang mewa-riskan suatu ilmu kepandaian kepadanya, maka segera ia mengulangi berulang kali sam-pai benar-benar tersekat dalam lubuk hatinya. Apabila dia menjumpai suatu kesulitan diam-diam ia berkata kepada diri sendiri.

"Tadi Eyang Panembahan sengaja menulis huruf Latin yang berbunyi SURA DIRA JAYA NINGRAT LEBUR DENING PANGASTUTI. Pastilah Eyang sengaja menarik perhatianku, bukankah Eyang telah mengetahui keberadaanku? Bila tidak, apa perlunya mencoret huruf latin?"

Sekaligus terbangunlah semangatnya. Men-dadak saja pada elan terakhir tangannya memutar dan memukul dua kali berturut-turut diluar kemampuannya sendiri. Hal ini terjadi karena dia terlalu keras mengayunkan tangan sewaktu hendak mencoret istilah yang ke-70. Hasilnya, di luar dugaan. Secara kebetulan pula, maka genaplah kini seluruh elan ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang berjumlah 72.

Bret! Bret! Kain bajunya sendiri tersobek sebagian. Dalam terkejut dan girangnya, cepat ia menoleh. Tahu-tahu matahari telah sepeng-galah tingginya. Ia mengucak-ucak matanya khawatir salah melihat. Apabila seluruh tubuhnya terasa hangat, maka percayalah dia akan penglihatannya sendiri. Kiranya hari hampir mendekati waktu luhur. Karena asyiknya berlatih dan memeras otak, tak terasa ia telah melewati lebih setengah hari.

Cepat ia mengusap keringatnya, kemudian lari ke kamar eyang gurunya hendak menje-nguk keadaan gurunya. Dilihatnya, eyang gurunya sedang menempelkan tangannya ke dada gurunya. Pastilah eyang gurunya sedang berusaha mengusir racun yang menggeram dalam tubuh gurunya. Perlahan-lahan ia mengundurkan diri. Ia mencari paman-paman gurunya tetapi mereka tiada nampak. Heran ia memasuki kamarnya. Di atas meja terdapat sepucuk surat yang berbunyi demikian.

“Anak Sangaji! Kami berangkat, karena men-duga musuh belum meninggalkan wilayah lembah Loano.”

Meskipun tiada yang menandatangani ia menduga salah seorang pamannya. Seorang cantrik, yang mengantarkan kopi hangat berkata kepadanya, bahwa sekalian paman-nya sudah berangkat turun gunung berbareng dengan datangnya fajar hari. Melihat Sangaji masih sibuk menekuni ajaran, mereka tak berani mengganggu.

Mendengar keterangan cantrik cepat ia berkemas-kemas. Setelah memeriksa buntal-an dan sisa uangnya dari Jakarta, segera ia keluar kamar. Ia tak memedulikan lagi, bahwa dirinya belum mandi dan seluruh tubuhnya berkeringat, karena besar hasratnya hendak mengejar musuh, Ia kembali menjenguk kamar eyang gurunya hendak bermohon diri berbareng menjenguk keadaan gurunya.

Kyai Kasan Kesambi mengangguk dengan tersenyum dan merestui. Tatkala Sangaji menjenguk keadaan Wirapati, hatinya seperti tersayat. Ternyata gurunya dalam keadaan masih tak sadarkan diri. Mukanya pucat lesi, pipinya reyot dan tenaganya punah. Hanya napasnya saja yang masih nampak kempas-kempis. Tapi kesannya bagaikan mayat. Alangkah jauh berbeda dengan keadaannya seminggu yang lampau. Dahulu dia bertubuh kuat singsat, padat dan perkasa.

Dengan hati pedih, Sangaji berlutut di hadapannya.Tak terasa air matanya meleleh. Kemudian berkata tersekat-sekat, "Guru! Izinkan aku pergi menuntut dendam. Aku bersumpah takkan

kembali sebelum dapat menumpas musuh Guru. Meskipun tubuhku hancur lebur pasti aku akan membalaskan sakit hatimu.

Karena tak tahan lagi, segera ia memutar tubuh sambil mendekap mulut. Kemudian lari keluar seperti orang gendeng.

Dengan menunggang si Willem yang bertubuh perkasa itu, ia meninggalkan padepokan Gunung Damar dengan cepat, Jalan yang ditempuhnya adalah jalan sewaktu menemukan tubuh gurunya menggeletak di dekat pengempangan sawah. Tatkala sampai di pengempangan sawah itu, teringatlah dia kepada tubuh gurunya. Sebentar ia berhenti mengenangkan nasib gurunya. Kemudian dengan menggeretakan gigi ia menendang perut si Willem, sehingga kuda itu meloncat terkejut dan terus melesat bagaikan sebatang panah terlepas dari gandewanya. Belum sampai sore hari, ia telah sampai di dekat kota Magelang. Sekarang teringatlah dia, bahwa semenjak kemarin belum membersihkan diri. Maka bergegas ia mencari sebuah kali dan segera mencebur ke dalamnya.

"Ke mana kini harus pergi?" diam-diam ia mengasah pikiran. Mendadak teringatlah dia sesuatu. Ah ya, bukankah aku berjanji hendak bertemu dengan ayah Titisari?

Dahulu ia minta waktu satu bulan lamanya, karena bermaksud hendak mencari Pangeran Bumi Gede dahulu untuk membalaskan dendam ayahnya. Kini belum lagi maksud itu tersampai, peristiwa baru yang menyakitkan hati terjadi dengan tak terduga-duga. Segera ia menghitung hitung dengan jari. Pikirnya lagi, masih ada waktu sepuluh hari. Mudah-mudahan, aku berhasil menemukan penganiaya Guru.

Memikir demikian, cepat-cepat ia berganti pakaian, kemudian melanjutkan perjalanan-nya kembali. Hari waktu itu terlalu'cepat gelapnya, karena awan hitam berarak-arak dari arah timur. Guntur menggelegar bergulungan di jauh sana. Dan angin mulai meniup kencang melanda segala yang dijumpai.

Selagi ia berjalan mengarah ke utara, tiba-tiba dilihatnya serombongan kuda men-derap perlahan di depan sana. Tatkala di-amat-amati, ternyata adalah rombongan empat pendekar sakti murid Buddha Wisnu yang pernah mengadu tenaga dengan paman gurunya.

Waktu itu, hati Sangaji sedang diamuk derun dendam tak terkatakan. Mengingat celakanya gurunya disebabkan gara-gara pusaka wasiat, maka ia benci kepada setiap tamu yang datang di perguruan. Itulah sebabnya, sampai-sampai ia mendamprat Gusti Ayu Kistibantala yang belum tentu ikut bersalah.

Maka begitu melihat rombongan empat pen-dekar sakti murid Resi Buddha Wisnu, segera ia mengumbar dendamnya. Cepat ia mengejar dan terus melewati. Kemudian memutar kudanya dan menghadang di tengah jalan.

Melihat siapa yang menghadang, Warok Kudawanengpati dan Watu Gunung tertawa dingin. Memang mereka berdualah yang masih mengandung penasaran terhadap murid Kyai Kasan Kesambi, karena kena dijatuhkan dalam sekali gebrak. Oleh lukanya pula, mereka terpaksa menginap di suatu perkampungan dan meneruskan perjalanan pada keesokan harinya dengan perlahan-lahan. Warok Kudawanengpati yang berangasan terus saja membentak.

"Hm... kau murid Kyai Kasan Kesambi juga? Hari ini menghadang perjalanan kami, apakah ada kepentinganmu?"

"Aku cucu murid, bukan murid Kyai Kasan Kesambi," sahut Sangaji tak kurang galak.

"Apa perlunya menghadang kami. Lekas terangkan!"

"Apakah kalian bisa memberi keterangan kepadaku, siapa yang menganiaya guruku? Kalian telah melihatnya, bukan?"

Warok Kudawanengpati tercengang sejenak mendengar ujar Sangaji, sampai dia berpaling kepada Watu Gunung untuk memperoleh per-timbangan.

"Tanyalah kepada setan. Siapa tahu? Andaikata tahu, kenapa?"

"Aku ingin kalian menunjukkan."

"Apa kauhilang?" Kudawanengpati bertam-bah heran. Tetapi nada suaranya bercampur marah.

"Kalian pun termasuk orang-orang yang tidak baik. Sedikit banyak kalian seia-sekata dengan jahanam itu," Sangaji menuduh.

"Eh, bocah ingusan, jangan engkau berla-gak main menuduh. Apakah engkau sengaja mencari-cari perkara?"

"Hm... jika kalian emoh dituduh seia-sekata, apakah kepentinganmu datang ke Gunung Damar? Bukankah kalian hendak memaksa kami agar menerangkan tentang tempat beradanya kedua pusaka wasiat itu? Nah, cobalah berkata bahwa kedatangan kalian semata-mata hendak mengucapkan selamat ulang tahun kepada Eyang Panembahan. Hayo, katakan!" damprat Sangaji dengan napas tersengal-sengal. Memang dia tak pandai berdebat dan berbicara. Kata-katanya itu sesungguhnya hanya merupakan letupan keadaan hatinya belaka. Susahnya bukan main, sehingga ia perlu menggunakan seluruh tenaganya.

Meskipun demikian, karena apa yang dikatakan berdasarkan suatu kenyataan, Warok Kudawanengpati terbungkam kare-nanya. Tiba-tiba meledak. "Hai bocah gen-deng! Siapa kau sebenarnya? Begini berani terhadap kami?"

"Aku Sangaji, murid Wirapati yang kalian aniaya, bukan?"

"Kau menuduh kami menganiaya gurumu. Baik! Kau mau apa?"

"Aku mau mematahkan tulang-tulangmu juga!" sahut Sangaji. Dan di luar dugaan, sehabis berkata demikian ia meloncat dari pelana kudanya dan terus menghantam. Keruan saja Warok Kudawanengpati jadi kelabakan karena diserang secara mendadak. Tetapi sebagai seorang pendekar yang sudah berpengalaman, ia tak menjadi gugup. Cepat ia berkisar dari atas kudanya dan melompat turun pula ke tanah.

Tetapi Sangaji bergerak sangat gesitnya. Tanpa disadari, dia mengeluarkan gerak tipu daya tulisan Kyai Kasan Kesambi, yang baru dipelajari semalam. Di luar dugaan akibatnya bukan main. Karena mendendam pembalasan dan ditambah dengan dua ilmu saktinya— Bayu Sejati dan Kumayan Jati—gaya pukulannya luar biasa kerasnya sampai angin berkesiur tajam. Warok Kudawanengpati terperanjat. Cepat ia hendak menjejak mundur, tapi kasep. Gaya tulisan Sangaji tadi belum habis. Jarinya masih mencengkeram maju membuat kata sambungnya. Kemudian tangan kirinya menyodok dengan mengeluarkan tenaga pukulan ilmu sakti Kumayan Jati. Tahu-tahu punggung Warok Kudawanengpati kena diga-blok. Biak! Tubuh Warok Kudawanengpati terpental menumbuk kudanya dan manusia berikut binatangnya terpeleset sepuluh langkah lebih. Lalu jatuh terbanting di atas tanah.

Peristiwa itu terjadi dengan sangat cepat. Baik Sangaji maupun rombongan anak murid Resi Buddha Wisnu ternganga-nganga heran dan terperanjat menyaksikan kesudahannya. Sangaji tak menduga sama sekali, bahwa jurus yang dimainkan bertenaga luar biasa karena dibantu tenaga sakti ilmu Kumayan Jati. Memang tenaga sakti ilmu Kumayan Jati tak olah-olah besarnya.

Tetapi semenjak berguru kepada Gagak Seta, belum pernah tenaga saktinya tersalur begitu hebat. Maka ia percaya bahwa ilmu Kyai Kasan Kesambi merupakan saluran pem-buangan tenaga dahsyat. Dengan tenaga gabungan ilmu ajaran pendekar sakti Gagak

Seta dan tata napas Bayu Sejati, merupakan gaya keseimbangan luar biasa serasi. Yang pertama, cepat bertenaga dan tiada putusnya seperti air mengalir. Yang kedua, bertenaga utuh. Dan yang ketiga, memberi landasan kokoh. Sebaliknya, rombongan anak murid Resi Buddha Wisnu tak pernah menduga, bahwa Warok Kudawanengpati akan bisa dijatuhkan begitu gampang. Seperti diketahui, Warok Kudawanengpati bukanlah tokoh sem-barangan.

Namanya disegani dan ditakuti lawan. Kekalahannya merupakan suatu pertanyaan teka teki yang susah ditebak. Tetapi apabila diteliti letak kesalahannya disebabkan karena merendahkan lawan, masih terluka dalam akibat benturan tenaga dengan Gagak Handaka dan Ranggajaya dan diserang dengan tiba-tiba dalam keadaan tak terjaga-jaga. Meskipun demikian, bagaimanapun juga kejadian tersebut berlangsung cukup terang dan wajar. Betapa sulitpun kedudukannya, bagi seorang pendekar semacam dia takkan gampang-gampang bisa diruntuhkan dalam waktu secepat demikian.

Melihat Warok Kudawanengpati masih saja menggeletak di tanah, pendekar sakti Watu Gunung terus saja menjepit kudanya dan menerjang dengan tak segan-segan lagi. Tetapi Sangaji telah bersiaga. Gesit ia memutar tubuh dan melepaskan gaya coretan udara yang lain. Bluk! Punggung Watu Gunung kena terhajar sampai terpental dari atas kudanya.

Dengan berjumpalitan di udara, Watu Gunung turun ke tanah. Ia bisa tegak berdiri di atas tanah meskipun mukanya peringisan menahan nyeri. Memang ilmu kepandaiannya menang setingkat daripada Warok Kuda-wanengpati. Karena itu meskipun kena terha-jar tak sampai dia jatuh bergelimpangan.

"Monyet! Kau boleh juga!" teriaknya.

Dengan mengumbar api marahnya, ia me-loncat menjejak tanah. Dalam hatinya ia hendak menerkam dari depan. Tetapi tiba-tiba tenggorokannya terasa tersekat suatu benda cair. Kemudian terlepaslah segumpal darah dari mulutnya. Ternyata dadanya yang masih luka tak tahan kena gempuran Sangaji. Cepat Watu Gunung mengatur pernapasannya. Terasa dadanya sesak dan darah mendadak terus membanjir membasahi bajunya. Maka betapa ia perkasa dan gesit, lambat laun tenaganya seperti punah. Dengan terpaksa ia duduk berjongkok di tanah. Kemudian duduk bersila menenteramkan diri.

Kini tinggal pendekar sakti Lumbung Amiseno dan Adipati Pesantenan yang belum mengadu kepandaian. Lumbung Amiseno adalah seorang pendeta yang cerdik. Sedang-kan Adipati Pesantenan berwatak cermat dan tiada gegabah memutuskan suatu sikap. Mereka berdua menduga, bahwa Sangaji tak mungkin menghajar dirinya seorang diri. Betapa besar hati seorang pemuda, masakan berani menghadang dirinya. Jangan-jangan di balik sana telah bersiaga anak murid Kyai Kasan Kesambi yang lain. Dan kalau cucu murid Kyai Kasan Kesambi sudah begini hebat, apalagi murid-muridnya yang ada saat itu sedang diamuk derun membalas dendam. Maka mereka berdua bersikap hati-hati dan menguasai diri sedapat-dapatnya.

"Anak muda!" kata Lumbung Amiseno menyabarkan diri. "Janganlah engkau lekas-lekas berbesar hati berhasil meruntuhkan dua saudara seperguruanku. Soalnya, karena mereka masih belum sembuh lukanya. Memang ilmu kepandaianmu hebat, tetapi tidaklah sehebat dugaanmu. Dengan berendeng tangan saudara seperguruanku seorang ini, bagaimana bisa engkau memenangkan kami. Soalnya kini, kami berdua emoh bertanding melawan seseorang yang belum terang persoalannya.

"Apakah yang belum terang?" dengus Sangaji.

Lumbung Amiseno berdiam sejenak. Kemu-dian berkata meneruskan. "Engkau menuduh kami bersekutu dengan seseorang atau sekelompok orang yang menganiaya gurumu. Tapi masakan kami akan berlaku serendah itu dengan meracun lawan sedangkan tenaga sendiri belum tentu terkalahkan. Jika engkau tak percaya, bolehlah kita bermain beberapa gebrakan. Aku berjanji takkan menyakitimu."

Ucapan Lumbung Amiseno sebenarnya bukan kata-kata kosong belaka. Sebagai murid tertua Resi Buddha Wisnu yang pernah menggemparkan dunia, dia percaya kepada kesanggupannya. Kalau tidak, masakan be-rani menantang Kyai Kasan Kesambi di ha-dapan para pendekar. Dan mengapa dia bersikap lunak terhadap Sangaji adalah karena menduga bahwa pemuda itu tak mungkin datang dengan seorang diri. Di belakangnya, pasti bersembunyi anak murid Kyai Kasan Kesambi yang mungkin pula membawa seluruh cantrik-cantriknya. Inilah celaka, sedangkan di pihaknya dua orang telah terluka parah.

"Hm." dengus Sangaji. Kemudian lama tak berkata karena lagi membuat suatu pertim-bangan. Sekilas teringatlah dia kepada pem-bicaraan eyang gurunya dengan pamannya Bagus Kempong yang meyakinkan, bahwa pekerjaan meracun orang bukanlah sepak-ter-jang seorang pendekar sejati. Melihat tetamu-tetamu dahulu menghargai dan bersikap segan terhadap anak murid Resi Buddha Wisnu, pastilah mereka bukan pula pendekar-pendekar murahan. Karena itu, tak mungkin meracun seorang musuhnya beta-papun mereka membencinya. Dasar watak Sangaji sebenarnya mulia dan sabar maka dendamnya yang meluap setinggi leher tereda dengan sendirinya.

"Baiklah, aku percaya kepada tutur kata-mu," akhirnya dia berkata.

"Tapi andaikata pusaka wasiat berada di ta-ngan kami, apakah yang hendak kalian lakukan?"

"Itu tergantung belaka kepada nasib baik kami dalam mengukur tenaga melawan kalian. Seumpama kalah, sepuluh tahun lagi masakan tak mampu mengatasi."

Tergetar hati Sangaji mendengar ucapan Lumbung Amiseno yang penuh keperwiraan. Maka diam-diam, ia mulai menghargai dan mengagumi. Katanya dalam hati, inilah se-orang pendekar sejati. Maka mustahillah dia bersekutu dengan penganiaya guru. Seumpama saja aku salah tangan, bukankah aku akan menyalakan suatu dendam berlarut-larut?

Memikir demikian, lantas saja dia mengang-guk memberi hormat. Kemudian melompat ke atas kudanya dan pergi dengan berdiam diri.

Sudah barang tentu, Lumbung Amiseno ter-cengang-cengang melihat kepergiannya. Meskipun ia segan mengadu tenaga, tetapi tak pernah menduga bahwa pemuda itu bisa dia-jak berbicara

dengan mudah. Seketika itu juga tertariklah hatinya kepada watak ksatrianya yang berlapang dada. Tak setahunya sendiri terloncatlah perkataannya, "Hai, anak muda! Ilmu kepandaianmu bukan barang murahan. Hanya saja engkau harus lebih bertekun empat lima tahun lagi, karena kulihat masih ada lubang kelemahannya. Dan sejak itu, barangkali akupun bukan tandinganmu lagi. Selamat!"

Hati Sangaji terkesiap mendengar kata-katanya. Teringat akan ilmu Kyai Kasan Kesambi yang bisa merobohkan lawan begitu cepat ia girang luar biasa. Sebagai seorang anak yang kenyang dihina dan dicemoohkan, maka celaan Lumbung Amiseno yang menyatakan dia harus bertekun empat lima tahun lagi, diterimanya dengan baik.

Pada malam hari itu, sampailah dia di Magelang. Segera ia mencari penginapan dan karena kesal dan lelah terus saja merebahkan diri. Tahu-tahu matahari telah terbit lagi di angkasa. Dengan begitu, benar-benar ia ter-tidur pulas satu malam penuh.

Seperti biasanya, ia kemudian duduk bersila mengatur pernapasannya dan jalan darah. Lantas melamun di tepi tempat tidur. Teringat akan keadaan gurunya, hatinya pedih kembali. Kini ia merasa diri sebatang kara. Ibunya jauh di barat, kedua gurunya tiada dan... Titisari pulang ke kandang. Hidupnya lantas saja terasa kosong. Di depan matanya bergolaklah gelombang penuntutan dendam. Dapatkah aku menuntut balas sakit hati Ayah dan Guru seorang diri? pikirnya. Sebagai seorang pemuda yang hidupnya selalu ada yang mendampingi, ia merasa jadi canggung, tak tahu apa yang harus dilakukan. Mendadak lapat-lapat teringatlah kata-kata gurunya Jaga Saradenta yang mendampratnya tatkala enggan berpisah di batas kota Cirebon.

"Bocah! Kau sudah besar! Sebesar kerbau bangkotan! Kau harus belajar berdiri sendiri! Kalau kami mampus, apakah kau akan ikut mampus pula? Lagi pula, kau ini muridku! Muridku tak boleh mempunyai hati sekecil cacing!"

Teringat akan kata-kata gurunya itu, terba-ngunlah semangatnya. Lantas saja ia melompat dari atas tempat tidur sambil berkata dalam hati. Ya! Aku harus belajar berdiri sendiri. Dan aku harus sanggup menuntutkan dendam, budi Guru sebesar gunung. Jiwaku belum tentu cukup terwadahi sebagai penukarnya.

Terus saja ia membuka pintu dan mandi. Tatkala telah mengenakan pakaian dan hen-dak berangkat, mendadak pemilik rumah penginapan datang padanya. Dengan tertawa lebar orang itu berkata hormat.

"Santapan telah tersedia. Silakan!"

"Santapan?" Sangaji heran.

"Ya, santapan pagi," orang itu menekankan tiap suku kata. "Memang, rumah penginapan di manapun juga jarang menyediakan san-tapan. Kamipun juga. Hanya kali ini agak istimewa."

"Mengapa?"

"Karena kami menerima pesan seseorang agar menyediakan santapan untuk Tuan." Sahut orang itu dengan tertawa lebar lagi. "Seseorang datang pada kami dan minta keterangan tentang Tuan. Dia menggam-barkan perawakan Tuan. Kamipun segera mengiakan. Kemudian dia memerintahkan kami agar menyediakan santapan."

"Siapa?" Sangaji bertambah heran.

"Orangnya menuntun kuda."

Sangaji terhenyak. Ingatannya dipaksanya bekerja. Teringat akan sikap Lumbung Ami-seno, keraslah dugaannya bahwa ialah yang memperhatikan kepentingannya. Maka berka-talah dia, "Baiklah! Sekiranya Tuan itu balik kembali, katakan kepadanya aku sangat ber-terima kasih atas perhatiannya. Hanya sayang, aku tak mempunyai kesempatan untuk menunggunya."

Di atas meja telah tersedia suatu hidangan untuk santapan yang terlalu mewah dan mahal baginya. Sangaji melihat beberapa potong paha ayam, hati rempelo dan kepalanya. Inilah bagian-bagian tubuh masakan ayam yang sangat ia gemari. Diam-diam ia sibuk menduga-duga siapakah ia sesungguhnya yang bersusah payah menyediakan santapan.

Tatkala ia hendak membayar masakan itu. Pemilik penginapan buru-buru menolak sambil berkata, "Tak usah! Semuanya sudah terbayar."

Sangaji tercengang-cengang. Segera ia menaruh setumpuk uang sebagai upah jasa. Dengan gembira pemilik penginapan meneri-ma persenan itu, lalu berkata lagi.

"O ya... Tuan itu berpesan begini. Kalau

Tuan ingin mencari dia, dianjurkan mengarah ke selatan. Katanya, kalau Tuan ksatria sejati pasti mendengarkan pesannya. Dia akan menunggu Tuan di Muntilan."

Mendengar kata-kata pemilik penginapan, alis Sangaji tegak sekaligus. Kesan pesan itu terasa menusuk. Dengan merenung-renung ia meninggalkan rumah penginapan.

Apakah dia Lumbung Amiseno atau bu-kan... apakah dia bermaksud baik atau jahat, biarlah kulihatnya, pikirnya. Segera ia menyepit si Willem dan mengarah ke selatan.

Pada dewasa itu perjalanan ke Muntilan tidaklah sebagus kini. Meskipun jauh lebih baik daripada jalan pedesaan, tetapi masih penuh belantara di seberang menyeberangnya. Tebing jalan tinggi dan angker. Karena itu pula sering dipergunakan sebagai jebakan segerombolan penyamun.

Tatkala sampai di luar batas kota Muntilan, hari telah lewat luhur. Seorang pemuda tang-gung datang menghampiri dan bertanya minta keterangan.

"Apakah Tuan bernama Sangaji?"

Sangaji tercengang sampai memberhen-tikan kudanya, terus menyahut, "Ya."

"Apakah Tuan datang dari Gunung Damar?"

"Ya. Siapakah engkau?"

"Aku disuruh seseorang yang menuntun kuda."

"Apa katanya?" Sangaji bertanya penuh selidik.

"Katanya, jika Tuan benar-benar seorang ksatria sejati, dipersilakan dahar siang di rumah makan itu. Ditanggung tiada racun-nya."

Dua kali Sangaji mendengar bunyi istilah: Jika Tuan seorang ksatria sejati. Sebagai se-orang pemuda yang bercita-cita besar dalam dadanya, istilah itu memanaskan hatinya. Betapapun juga, semenjak kanak-kanak ia dididik ibunya berjiwa ksatria. Kakak angkat-nya Willem Erbefeld sering menceritakan kisah-kisah seorang ksatria. Juga kedua gurunya, Jaga Saradenta dan Wirapati adalah tokoh-tokoh ksatria sejati. Dengan sendirinya dalam dada tertanam benih-benih kehidupan seorang ksatria. Itulah sebabnya, maka pancingan istilah ksatria sejati kena benar dalam lubuk hatinya.

Tanpa berpikir panjang lagi, segera ia memasuki rumah makan yang ditunjukkan. Di atas meja telah tersedia serentetan hidangan yang terdiri dari goreng ayam, telur dan sayur mayur yang digemari.

Celaka, katanya dalam hati. Nampaknya orang ini telah mengenal aku, sedangkan aku tidak. Katanya, masakan ini tiada racunnya. Hm... meskipun ada racunnya, masakah aku perlu berkecil hati.

Panas rasa kupingnya apabila teringat akan kalimat kata pesan yang terakhir. Maka de-ngan lahap, ia menggerumuti hidangan itu. Kebetulan, perutnya sudah terasa kosong. Dua piring nasi sekaligus tertelan dalam lehernya. Mendadak teringatlah dia, bahwa Willem belum diberi makan, bocah tanggung masih berada di sampingnya. Segera ia mengangsurkan uang untuk memberi makan kudanya.

"Untuk kuda Tuan telah disediakan. Tuan tak usah bersusah-susah lagi," jawabnya.

Benar-benar Sangaji heran memikirkan kecermatan orang itu. Karena emoh kalah per-bawa, uang yang telah terlanjur diangsurkan dihadiahkan kepada bocah tanggung itu.

"Ambilan! Bukankah engkau memperoleh upah pula dari dia?"

Memang bocah tanggung itu bekerja atas upah jasa. Karuan saja mata bocah tanggung itu bekilat-kilat. Berulang kali ia menyatakan terima kasih tak terhingga.

"Karena Tuan seorang yang baik hati, biar-lah kukatakan semua pesannya."

"Eh, dia berpesan apa lagi?" sahut Sangaji dengan tersenyum. Akhirnya hatinya menjadi geli mendongkol juga memikirkan orang di dalam selimut itu.

"Begini. Sekiranya Tuan masih berkeinginan membalas dendam tak perlulah Tuan melewati kota Yogyakarta, jika Tuan mempunyai keberanian, berhentilah dahulu di Dusun Medari, mengarahlah ke timur. Tuan akan ditunggu di Dusun Turi."

Terkesiap juga hati Sangaji mendengar pesan itu dengan berdiam diri, segera ia menyelesaikan makannya. Apabila Willem sudah kenyang pula, cepat ia melarikan ke arah selatan. Diam-diam ia meraba pedang hadiah Willem Erbefeld yang selalu dibawanya serta. Sepanjang jalan sibuklah dia men-duga-duga.

Mendengar caranya mengatur makanan dan meninggalkan pesan, agaknya bukan Lumbung Amiseno. Dua orang saudara seperguruannya terluka parah, masakah masih mempunyai waktu untuk mengurus aku? Ih! Apakah bukan salah seorang tetamu yang mengunjungi ulang tahun Eyang Panembahan? Baik! Apabila ternyata dia musuh dalam selimut. Malah kebetulan. Siapa tahu, aku lantas dapat menjejak penganiyaya Guru. Asalkan aku pandai menjaga diri masakah aku akan kena jebakan? Seorang ksatria sejatitakkan meracun lawannya betapa pun dia membenci, kata Eyang Panembahan. Bila tidak demikian, bukankah aku telah kena racunnya.

Menduga, bahwa orang itu pasti berjiwa ksatria lapanglah dadanya. Cepat ia sampai di Desa Medari. Keadaan desa itu sunyi sepi. Tiada tanda-tanda yang mencurigai. Kemu-dian dengan petunjuk seorang penduduk da-patlah ia mencari jalan ke Desa Turi. Ternyata ia harus lewat Desa Kadisobo dan terus mene-robos lembah bambu.

Sampai di Desa Turi, matahari telah condong sejengkal mendekati cakrawala. Hawa mulai terasa sejuk. Di sana berdiri Gunung Merapi yang tetap garang sepanjang masa. Konon kabarnya pada zaman kerajaan Mentaok, pernah memuntahkan laharnya sehingga menyapu daerah Yogyakarta sekitarnya. Batu-batu yang dibawanya terbang masuk tertancap di sana sini sebagai bukti dari kegarangannya.

Di simpang tiga, seorang perempuan bersiul berdiri di tepi jalan memberi hormat kepada Sangaji. Karena dua kali berturut-turut Sangaji dihampiri orang yang belum dikenalinya, maka segera berkata sebelum perempuan itu membuka mulutnya.

"Apakah engkau disuruh menghadang aku?"

Perempuan itu tersenyum. Sambil mem-bungkuk hormat lagi dia menyahut, "Di rumah itu terdapat sebuah empang. Tuan ditunggu dan dianjurkan mempersiapkan senjata Tuan. Jika Tuan seorang ksatria sejati, datanglah tanpa berkuda."

Hati Sangaji gemas mendengar istilah ejekan itu. Tanpa berkata lagi terus saja ia memutar kudanya dan menghampiri sebuah rumah yang terlindung pagar bambu. Willem kemudian dibiarkan bercokol di pekarangan, tanpa diikatnya. Karena kuda itu sudah terlatih mengatur diri. Lantas saja ia meraba pedangnya dan dengan berjingkit-jingkit mengitari rumah yang nampak sunyi.

Mendadak saja di balik serumpun batang pisang, ia mendengar suara seorang perem-puan lapat-lapat.

"Ini Aji kangmasku... dan ini Titisari."

Heran hati Sangaji sampai langkahnya ber-henti sejenak. Lalu hati-hati mendekati dengan mengendap-endap, Ia melihat seseorang yang mengenakan pakaian sari hijau muda duduk bermenung menghadap empang. Di atas tanah berdiri dua golek, ' yang kanan seorang ksatria dan yang kiri seorang putri berpakaian kebaya. Dan kembali terdengar suaranya.

"Bertanyalah Titisari kepada Sangaji, 'hai! Bukankah sudah hampir satu bulan penuh? Kau berjanji kepada Ayah hendak mengunjungi. Entah engkau kalah atau menang mengadu kepandaian, itu bukanlah soal. Seseorang ksatria sejati harus menepati janji. Kemudian Sangaji menjawab: Aku masih harus menuntut dendam ayahku yang mati tersiksa orang...'"

"Ah!" seru Sangaji dalam hati. Bukan main girangnya karena perempuan yang menge-nakan sari hijau itu adalah Titisari, buah hatinya. Tiada ragu lagi, terus saja berkata nyaring. "Karena aku seorang ksatria sejati seperti katamu, maka aku kena kau pancing ke mari."

Titisari terperanjat. Ia menoleh dengan cepat. Kemudian tertawa. Tertawa manis sekali. Dengan gesit ia melompat bangun dan terus menghampiri.

Sangaji terus saja memberondong.

"Kau benar-benar nakal. Masakan memang-gil aku dengan cara begini?"

Tetapi Titisari tidak meladeni. Anak muda itu kemudian dibawanya duduk berdamping. Lantas saja dia berbicara dan berbicara menceritakan kisahnya setelah terpaksa berpisah. Asyik benar dia berbicara dan eng-gan dipotong. Dia baru berpisah dengan Sangaji belum lagi sebulan penuh, tetapi caranya berbicara seperti seorang kehilangan masa damai sepuluh tahun lamanya.

Sangaji membiarkan dia berbicara. Dia kenal watak Titisari yang aneh dan liar, seolah-olah mempunyai dunia sendiri yang tak boleh diganggu-gugat.

"Kau tak tahu aku terus mengikutimu dari jauh. Hatimu terlalu sederhana dan jujur dan mulia dan perkasa dan segalanya. Itulah sebabnya aku senang padamu, meskipun kau tolol. Pamanmu

jauh lebih pintar dari padamu. Dia segera mengetahui tanda bahaya, tidaklah seperti engkau. Karena kau tolol maka engkau meletuskan suatu rahasia. Lihatlah, karena ketololanmu, engkau dirundung malapetaka. Orang-orang datang mendaki Gunung Damar karena ketololanmu..."

Istilah tolol sudah sering diucapkan gadis itu terhadapnya. Sampai-sampai Gagak Seta pun memanggilnya si tolol, la sudah kebal dan biasa disebut si tolol. Tetapi tatkala Titisari mengungkapkan sebab musabab terjadinya malapetaka di atas Gunung Damar, hatinya terkesiap. Seketika itu juga, mukanya menjadi pucat. Hatinya perasa lantas saja menuduh diri sendiri, bahwa dialah yang membuat gara-gara sebab musababnya gurunya kena malapetaka.

Tatkala Titisari melihat kepucatan wajahnya, seketika berubahlah mukanya. Bertanya agak gugup, "Aji! Kau sakit?"

Sangaji menggelengkan kepala. Ia menundukkan kepala. Dan Titisari bertambah gugup bertanya menegas. "Mengapa?"

Dengan tersekat-sekat Sangaji menjawab, "memang aku tolol."

"Siapa bilang kau tolol? Aku boleh berkata tolol kepadamu, tetapi orang lain tak boleh berkata begitu. Karena tolol bukan goblok! Bagiku berarti..." ia menghentikan sejenak mukanya mendadak berubah merah jambu. Kemudian membanting kepalanya dan mem-biarkan bersandar di dada Sangaji yang bidang. Katanya penuh perasaan, "Baiklah Aji. Mulai detik ini aku berjanji kepadamu, takkan menyebutmu tolol... kau mau memaafkan kesalahanku ini?"

Terkejut Sangaji mendengar ujar Titisari seperti orang bersalah. Sama sekali ia tak bersakit hati disebut si tolol olehnya. Hanya saja dengan tak sengaja, gadis itu menembak jitu sebab musabab terjadinya kegemparan di atas Gunung Damar. Hal inilah yang mem-buatnya dia kaget dan menjadi perasa.

"Titisari! Sama sekali kau tak bersalah kepadaku...," sahutnya gagap.

Titisari tak berkutik, mukanya penuh sesal sejurus kemudian ia mendongak mengamat-amati muka Sangaji. Mendadak saja oleh gerakan itu bau harum menusuk hidung Sangaji. Pemuda itu lantas berdebar-debar hatinya.

"Aji! Mengapa engkau bergemetaran?" tanya Titisari.

Sangaji bertambah gap-gap jantungnya sehingga tak kuasa menjawab.

"Aji, o Aji! "Kata Titisari penuh perasaan. Tak tahukah engkau, bahwa Aku selalu memi-kirkanmu? Tatkala kulihat engkau mendaki gunung, patahlah hatiku. Aku terus dibawa pulang Ayah ke Karimunjawa. Tetapi seming-gu kemudian, aku minggat lagi." Titisari ber-henti sejenak mengesankan. Kemudian mene-ruskan, "kau tahu Aji, ayahku tak boleh dibuat mainan. Satu tahun kau berjanji bertemu, dia akan menunggu tepat satu tahun pada tempat yang ditentukan. Kau berjanji satu bulan hendak menghadap padanya, maka ia akan menunggumu satu bulan tepat. Hanya saja, kau belum biasa belajar. Kukhawatirkan, engkau akan kena dirusak angin laut, sebelum mendarat. Lagi pula, kalau aku berada di sampingmu, betapa Ayah berani menyakitimu."

Sampai di sini Titisari berhenti berbicara. Sangaji jadi perasa. Pikirnya dalam hati, Titisari begini memikirkan aku. Kalau aku... Ia menunduk hendak menatap muka Titisari. Mendadak saja gadis itu sudah tertidur tentram di atas dadanya.

Memang watak Titisari aneh. Dia bisa men-dadak menangis sesudah tertawa riuh. Begitu pula sebaliknya. Tetapi melihat gadis itu ter-tidur begitu tentram damai, hati Sangaji jadi terharu bukan main. Tak merasa, diam-diam ia menarik napas dalam sambil berkata dalam hati, begini besar cinta kasihnya terhadapku. Apabila di kemudian hari aku tak dapat hidup bersama apakah jadinya?

Dengan penuh kasih ia merenungi wajah Titisari yang cantik luar biasa. Gadis itu nam-pak tersenyum dalam lega tidurnya. Agaknya dia telah berhari-hari lamanya kurang tidur memikirkannya. Kini yang dipikirkan siang malam telah berada di sampingnya. Betapa hatinya takkan tentram damai? Mendadak terdengar Titisari berkata lembut. "Aji! Kau tadi menyesali aku?"

"Tidak! Tidak!" Sangaji gugup.

"Mengapa kaupucat?"

"Karena... karena..." Sangaji tergagap-gagap.

"Baiklah, mulai saat ini aku berjanji takkan memanggilmu si tolol lagi," kata Titisari penuh sesal. Gadis itu mengira, Sangaji menyesali karena dia selalu memanggilnya dengan istilah tolol. Maka dia berkata lagi, "Aku sering minggat. Kau pasti khawatir, kelak aku senang minggat. Tapi aku

berjanji padamu... selama hidupku takkan minggat darimu, asalkan kau selalu ingat padaku. Kau senang tidak?"

Sangaji hendak menjawab, tetapi gadis itu telah terlelap tidur lagi. Karena itu ia batal hendak membuka mulut. Dan kembali ia mengamat-amati kecantikan Titisari yang makin lama makin mengharukan. Apabila harum rambutnya menyentuh penciumannya, jantungnya berdenyut tak karuan juntrungnya.

Sekitar pekarangan rumah jadi bertambah sunyi. Diam-diam Sangaji berpikir. Rumah siapa ini? Mengapa Titisari bisa berada di sini dan mengapa dia perlu memancingku ke mari? Waktu itu matahari hampir silam di garis barat, suasana udara jadi lembut. Burung-burung mulai sibuk mencari penginapan. Di sana sini terdengar kicau riangnya menceritakan pengalamannya masing-masing sehari tadi.

Titisari masih saja tidur nyenyak. Napasnya berjalan perlahan hampir tiada suaranya. Alisnya berkerut seolah-olah sedang memeras pikiran, tetapi bentuk wajahnya yang mungil tetap tersenyum.

Biarlah dia tidur. Meskipun banyak yang harus kukatakan kepadanya, tak boleh aku mengganggunya, pikir Sangaji. Kemudian dia mulai merenungkan keadaan dirinya. Teringat akan gurunya hatinya jadi gelisah. Pantaskah dia berenak-enak bersanding dengan kekasih hati, sedangkan gurunya sedang mengerang-erang kesakitan?

Tengah ia bergelisah, Titisari bergerak. Terus saja berkata, "Pastilah engkau ingin memperoleh keterangan dariku, mengapa aku memancingmu ke mari. Kemarin kulihat engkau sedang berkelahi melawan rombongan pendekar. Tatkala aku melintasi Magelang hendak nekad menjenguk kepadamu. Bagus! Ilmu kepandaianmu maju lagi setingkat. Lalu kuikuti dirimu, lalu kubawa engkau kemari."

"Mengapa?"

Titisari menegakkan tubuh. Dengan mem-perbaiki sanggul rambutnya, ia menjawab, "Mari kita pergi! Tenagaku telah pulih kembali. Kau tahu, semenjak semalam aku mengikuti saudaramu yang tercinta berkuda sejajar dengan musuh besarmu."

"Pangeran Bumi Gede dan Sanjaya!" Sangaji berjingkrak. "Di mana engkau melihat mereka."

Titisari tertawa kecil sambil berdiri tegak.

"Aku melihat mereka semalam di Magelang. Agaknya mereka menginap di tangsi kompeni. Dari mana mereka dan hendak ke mana, siapa yang tahu! Tetapi yang pasti, mereka datang dari utara. Entah dari Semarang entah dari Ambarawa. Pokoknya, marilah kita berangkat. Mereka tadi lewat desa sini.

Mereka terus berjalan mengitari rumah. Sampai halaman depan, bertemulah mereka dengan perempuan yang menghadang Sangaji di persimpangan tiga. Titisari menghampiri dan mengangsurkan segenggam uang. Kemu-dian meminta kudanya dan segera men-dampingi Sangaji kembali.

"Nah kau lihat! Siapa saja demen ' uang, dengan uang, orang tunduk sampai kebulu-bulunya. Karena itu kau harus berhati-hati."

Tidak semua gila uang," bantah Sangaji.

"Kau tak gila uang, itulah bagus. Karena engkau seorang ksatria sejati. Karena itu, aku senang padamu..." Titisari menggoda. Dan Sangaji jadi kelabakan juga. Jengkel ia meng-itik-itik, sampai Titisari jadi berjingkrakan.

Menjelang petang hari, mereka meneruskan perjalanan mengarah ke tenggara. Desa-desa yang dilalui telah mengundurkan diri. Tak lama kemudian kentong tanda Isa terdengar bertalu dan segera bersambung dari desa ke desa.

"Kau makan tadi semua hidangan yang kusediakan?" tanya Titisari.

Sangaji teringat akan hidangan yang dise-diakan di rumah makan Muntilan. Ia telah menelan dua piring nasi. Hanya saja hatinya sibuk menebak-nebak, sehingga tak mempu-nyai kesempatan untuk menikmati. Meskipun demikian ia mengangguk membenarkan.

"Bagus! Dengan begitu, tak usah lagi aku menyediakan makan malam," kata Titisari.

"Biar tak makan selama hidupku, tak mengapa. Asalkan selalu dekat padamu."

"Idih! Semenjak kapan kau pandai berbicara begini," damprat Titisari galak. "Lagi pula kurang benar. Di dunia ini, manakah ada seorang manusia hidup tanpa makan. Kau benar-benar tol..." Cepat-cepat Titisari mendekap mulutnya karena hampir saja melepaskan kata-kata tolol.

"Aku memang tolol. Mengapa engkau tak berani lagi mengucapkan? Justru engkau tak mau lagi mengucapkan kata-kata tolol, aku merasa kehilangan Titisari, karena engkaulah satu-satunya gadis yang berkata begitu terhadapku."

Titisari tertawa manis. Membantah, "Tetapi mengapa engkau tadi berubah mukamu?"

Inilah pertanyaan yang ditunggu-tunggu. Semenjak kemarin lusa tatkala diamuk rasa dendam di pekarangan padepokan Gunung Damar, teringatlah dia kepada Titisari. Dia percaya andaikata Titisari menyaksikan peristiwa itu, pasti bisa mencari biang keladinya. Tetapi ternyata mulutnya tak sepandai kata hatinya yang bisa berbicara banyak. Begitu hendak membuka mulut, derun hatinya meledak terlebih dahulu sehingga tubuhnya terasa terguncang. Kemudian tersekat-sekat ia berkata, "Aku memang tolol. Karena aku tolol, Guru teraniaya. Setelah kena racun, ruas tulangnya dipatahkan. Kuduga, Guru kena jebakan keji sewaktu sudah berhasil membawa kedua pusaka warisan..."

Hubungan antara Wirapati dan Titisari tiada begitu rapat. Bahkan guru Sangaji yang lain Jaga Saradenta tak senang kepadanya. Meskipun demikian, karena Wirapati adalah guru Sangaji dan Sangaji adalah pemuda pilihannya, ia terkejut juga. Lantas saja pan-dangnya tajam hendak menembus dada Sangaji. Apabila melihat wajah Sangaji berubah hebat, hatinya jadi terguncang.

"Kapan? Bukankah padepokan Gunung Damar kebanjiran tamu?" ia minta ketegasan.

Sangaji lalu menceritakan keadaannya setelah berpisah tiga minggu yang lalu...

"Karena itu aku turun gunung hendak menuntut balas. Kau kini menyertai aku... hatiku bersyukur bukan main."

Mereka kemudian tak berkata-kata lagi. Menjelang tengah malam, sampailah mereka di Desa Tunjungan. Malam itu sekalipun bulan belum penuh, tetapi cukup cerah. Tapak-tapak kuda yang mendahului perjalanan mereka nampak di sepanjang jalan.

"Mari! Paman-pamanmu berkata tentang racun Pangeran Bumi Gede yang ada per-samaannya!" kata Titisari tiba-tiba. "Di depan kita, rombongan Pangeran Bumi Gede agaknya hendak pulang ke Bumi Gede. Ayo kita bekuk mereka, kau berani?"

Setelah berkata demikian, Titisari melarikan kudanya. Sangaji jadi keheran-heranan. Memang dalam hatinya, ia berniat mengejar Pangeran Bumi Gede. Tetapi tak terduga, bahwa Titisari mengajaknya mempercepat perjalanan.

"Hai! Apakah engkaupun menduga Pangeran Bumi Gede yang menjadi biang keladinya?"

"Paman-pamanmu yang berkata. Aku men-coba mengejar," sahut gadis itu.

Yakin bahwa gadis itu telah memperoleh pegangan tertentu, tanpa berkata lagi ia terus melarikan kudanya. Sebentar saja Desa Sarasan telah berada di depannya. Mendadak saja di kejauhan ia mendengar suara senjata beradu.

"Titisari!" seru Sangaji. "Kau kira Pangeran Bumi Gede yang bertempur di sana?"

Titisari tak menjawab. Dengan tangannya ia mendekap mulutnya memberi isyarat agar ja-ngan sembarangan berbicara. Melalui bebera-pa tikungan dan kemudian tiba di suatu lapangan terbuka dekat tebing gunung. Di sini Titisari berhenti. Mulutnya berkomat-kamit seperti sedang menghitung. Lalu tersenyum.

"Hebat musuh besarmu itu! Tetapi tak terlalu hebat bagi lawannya yang menghadang di sana."

"Siapa?" Sangaji tak mengerti.

"Semenjak kemarin sore aku telah men-duga, apa sebab dia menginap di tangsi. Pastilah dia telah merasa akan ketahuan lawannya yang disegani. Ha! Lantas dia hen-dak menyesatkan. Terang sekali ia hendak menuju ke Yogyakarta, mendadak saja um-bulah pikirannya pulang ke Bumi Gede dahulu dengan menyekat jalan pegunungan. Hm... hm pasti dia mengetahui pula, bahwa lawannya bersarang di luar kota Yogya." "Siapa lawannya itu?"

"Kalau kau tak tahu, masakan aku tahu?" sahut Titisari cepat. "Lihat! Lawannya datang dari arah sana!"

Dari jauh nampaklah serombongan barisan obor yang terpecah menjadi tiga bagian. Mereka datang dari arah barat daya dan terus memotong perjalanan dengan menempati gundukan-gundukan tinggi.

Melihat mereka, hati Sangaji tertarik. Meskipun Titisari belum menerangkan apa sebab dia dipancing dengan cara begitu, lapat-lapat dapatlah dia menebak. Agaknya Titisari telah mengikuti perjalanan Pangeran Bumi Gede semenjak pagi hari. Ia ingin Sangaji berangkat seorang diri agar tak dike-tahui oleh Pangeran Bumi Gede yang terkenal cermat dan cerdik. Kemudian dengan jitu ia mengatur perjalanannya. Karena telah mengenal wataknya, dengan gampang ia dapat menuntunnya seperti menuntun keledai belaka. Diam-diam ia berpikir, benarlah kata-kata

Panembahan Tirtomoyo dahulu. Otak Titisari luar biasa cerdik. Apabila menghendaki jiwaku, aku baru sadar setelah terbaring di dalam liang kubur. Tetapi kalau Titisari benar-benar menghendaki jiwaku, apakah yang kusesalkan? Mati di tangannya adalah suatu kebahagiaan.

Waktu itu Titisari melompat dari atas kudanya. Terus saja dia lari berendap meng-hampiri bukit. Sangaji meniru perbuatannya. Segera ia telah dapat menjajari. Mereka kemudian memotong jalan dan bersembunyi di balik batu yang berada di arah timur.

Gerak-gerik gesit dan enteng. Berkali-kali mereka melompat dan menyusup gerumbul. Apabila sudah berada di balik batu, mendadak Titisari lari lagi mengarah ke sebuah gubuk. Sangaji mengikutinya pula dengan hati-hati. Segera mereka melihat seorang pemuda gagah berada di atas kuda. Pemuda itu mengenakan pakaian serba putih. Meskipun hari remang-remang gelap, namun kesan wajahnya seolah-olah dapat menembusi jantung alam.

"Siapa dia?" Sangaji mencoba menduga-duga.

Titisari seperti mendengar bunyi hatinya. Ia berbisik. "Jangan sembarangan bergerak!

Itulah lawan Pangeran Bumi Gede yang di-segani. Siapa dia, akupun tak tahu. Kau ingin berkenalan? Itulah gampang. Pemuda berpa-kaian putih itu ternyata pandai mengatur laskarnya. Dengan rapi ia memberi isyarat dan aba-aba. Tetapi laskar Pangeran Bumi Gede bukan pula laskar murahan. Di antara mereka banyak terdapat para pendekar undangan yang tak gampang-gampang bisa dimundurkan."

"Pemuda itu gagah, tampan dan tenang, bukan?" bisik Titisari. "Pastilah dia seorang bangsawan yang pandai mengatur diri. Hai, ngganteng mana engkau dengan dia?" Setelah berkata demikian gadis itu tertawa cekikikan.

Sangaji tak pandai menggonda hati orang. Begitu kena goda, otaknya lantas saja menjadi beku seperti jangkrik kena tungkrap.

"Heh, kenapa kau membungkam?" bisik Titisari. Kali ini gadis itu menempelkan bibirnya pada lubang telinganya, lalu berbisik lagi. "Sekalipun dia ngganteng, aku memilih engkau, karena engkau tol..."

"Ya, ya... aku memang tolol," balas Sangaji sambil manggut-manggut.

Titisari mencubit pahanya sampai pemuda itu kaget berjingkrak.

"Kau memang nakal! Kau larang aku berbicara, tetapi engkau..." ujar Sangaji.

"Aku kan berbisik. Masakan ada yang mendengar," debat Titisari cepat. Dalam hal perdebatan, betapa Sangaji bisa menang. Maka ia bungkam sambil terus mengikuti pertempuran.

Seorang laki-laki kurus yang habis bertempur, mendadak menghampiri pemuda itu. Sikapnya menghormat sungguh-sungguh dan berdiri tegak di belakangnya.

"Apa kabar, Paman?" berkata pemuda itu.

"Gusti Pangeran. Meskipun mereka berjum-lah lipat ganda, sebentar lagi kita akan dapat menawannya. Hanya saja Pangeran Bumi Gede terlalu berbahaya. Dia mempunyai sen-jata pamungkas ' yang sukar untuk ditang-kis."

Pemuda itu berdiam diri menimbang-nim-bang. "Bagaimana menurut pendapat Paman?"

"Hamba menunggu perintah Gusti Pangeran," sahut orang yang bertubuh kurus dengan hormat.

Mereka tak berbicara lagi. Pandangnya beralih kepada medan pertempuran. Di sebelah selatan terdengar sorak kemenangan. Kemudian disusul suatu gebrakan dari arah timur. Ternyata sebuah pedati kena dilabrak berserakan.

"Sebenarnya mereka membawa apa saja dari Semarang?" tanya pemuda itu.

"Menurut laporan, mereka membawa mesiu dan senapan dari Semarang. Terang-terangan mereka telah bersekongkol dengan kompeni Belanda," jawab si kurus.

"Mengumpulkan harta benda dari keringat sendiri adalah hak setiap orang. Tetapi dia akan membuat sengsara rakyat jelata, karena itu meskipun masih kerabat..."

Belum lagi pemuda itu habis berkata, mendadak terdengar seorang panglima berteriak dari jauh.

"Gusti Ontowiryo! Musuh terlalu kuat! Kita lari ke barat sebelum kasep?"

Mendengar teriakan itu, pemuda si kurus terkesiap. Cepat mereka memutar kudanya dan melarikan diri ke arah barat. Melihat mereka lari, Sangaji bergerak hendak menolong, tetapi ditarik Titisari.

"Inilah kesempatan bagus! Pangeran itu masakan terpaksa melarikan diri? Eh! Masakan dia melarikan diri?" sahut Titisari. "Lihat saja, Pangeran Bumi Gede sebentar lagi akan terjebak. Inilah suatu tipu memancing harimau galak dari guanya."

Perkataan gadis itu menyadarkan Sangaji. Tetapi ia masih bersangsi juga. Dengan cemas ia menebarkan penglihatannya ke medan laga.

"Lihat! Siapa itu yang terkungkung di sela-tan?" kata Titisari.

Cepat Sangaji mengalihkan penglihatan. Samar-samar ia melihat seorang pemuda dikeroyok dari semua penjuru. Pemuda itu berkelahi dengan nekad. Pedangnya menyam-bar-nyambar dengan menikam tiap orang yang berani mendekati. Tatkala diamat-amati ternyata dia Sanjaya.

"Saudaramu yang baik hati itu, betapapun juga takkan bisa melawan mereka. Kita tolong tidak? Aku berjanji kepada Nuraini hendak mempertemukan."

"Bagus! Bukankah Pangeran itu kekasih Gusti Retnoningsih?"

"Eeh! Semenjak kapan ingatanmu begitu cemerlang terhadap nama-nama seorang dara?"

Bagaimanapun juga, sebagai seorang gadis Titisari besar cemburunya. Dan begitu Sangaji kena disemprot, lantas saja terbungkamsekaligus. Buru-buru pemuda itu ingin memperbaiki.

"Gusti Ayu Retnoningsih bukankah murid Paman Suryaningrat?"

"Baik! Pergilah engkau menolong Pangeran itu. Aku akan menolong saudara yang baik hati, demi huraini."

Sehabis berkata demikian, gadis itu terus saja melesat maju. Sangaji jadi tak sampai hati. Cepat ia mengejar sambil berkata, "Titisari! Kita tolong dia! Tetapi dia harus di-insyafkan!"

"Itulah urusanmu. Bagiku hanya memi-kirkan Nuraini semata-mata," sahut Titisari. Tetapi gadis itu mengangguk. Matanya bersi-nar terang, karena melihat Sangaji tak jadi menolong Pengeran Ontowiryo. Ternyata Sangaji lebih menaruh perhatian kepadanya daripada lainnya. Bagi seorang gadis itulah suatu bahagia tiada taranya.

"Awas panah!" mendadak Sangaji berteriak.

Waktu itu dua batang panah menyambar berdesingan. Syukur, yang memanah bertenaga sehingga menerbitkan suara. Andaikata tidak, pastilah susah diketahui.

Titisari nampak tenang. Dengan acuh tak acuh ia songsong kedua panah itu, sekonyong-konyong mengelak sambil mengibaskan tangan. Sangaji terkejut setengah mati. Tetapi melihat gadisnya tak kurang suatu apa, hatinya girang. Terus saja menegor.

"Titisari! Kenapa kau begitu sembrono?"

"Bukankah engkau yang lebih sembrono? Terang sekali aku membutuhkan bantuanmu, tetapi engkau hendak menolong orang lain," sahut Titisari aleman.

Sangaji tercengang. Sejenak kemudian berkata, "Baiklah. Kau berada di belakangku, biar kulabraknya mereka seorang diri."

Sehabis berkata demikian, Sangaji lalu melompat maju menerjang segerombol orang yang sedang menyerang laskar yang mengepung Sanjaya. Memang terhadap begundal-begundal Pangeran Bumi Gede ia benci bukan main. Dalam benaknya, Pangeran itulah yang menganiaya gurunya dan membunuh ayahnya. Sebaliknya terhadap laskar Pangeran Ontowiryo ia tiada mempunyai permusuhan. Kalau saja ia ikut menyerbu sebenarnya hanya ingin menolong Sanjaya belaka atas anjuran Titisari. Maka sambil menyelam ia minum air. Begitu masuk ke gelanggang terus saja melabrak musuh yang dibencinya.

Mendadak tiga batang anak panah me-nyambar padanya. Cepat ia menyampok jatuh dan terus menjejak tanah dan membalas si pembidik. Orang itu terkejut setengah mati. Mau ia melompat, lengannya telah kena dipatahkan dan dibanting di tanah.

"Anak jadah! Kau manusia bosan hidup?" Terdengar seseorang memaki dari kejauhan. Sangaji terkesiap. Ia seperti mengenal suara itu. Tengah ia mengingat-ingat sebuah kam-pak melayang di atas kepalanya. Kampak itu sangat tajam sampai memantulkan cahaya dalam malam. Melihat

serangan itu, Sangaji terkejut. Terang sekali penyerangnya bukan orang sembarangan. Cepat ia mengendapkan diri dan terus membalas menyerang dengan salah satu jurus ciptaan Kyai Kasan Kesambi dengan dibarengi ilmu sakti Kumayan Jati. Tak usah mengulangi lagi, musuh yang melemparkan kapak kena terhajar pundaknya dan patah seketika itu juga. Tatkala tersambar gaya tulisan, mendadak kontal sepuluh langkah dan terbanting di atas tanah sampai pahanya remuk. Orang itu menjerit menyayatkan hati.

Kini Sangaji mengenal siapa dia, dialah si Setan Kobar yang dahulu pernah mengancamnya di rumah penginapan dan pernah dihantam pingsan sewaktu lagi melatih ilmu sakti Kumayan Jati di perbatasan Desa Karang-tinalang.

Sangaji menyesal bukan main. Dalam hatinya ia cemas Setan Kobar terbinasa olehnya. Sebab bagaimanapun juga, tak perlu ia menggunakan ilmu dahsyat tersebut, mengingat orang itu terpental pingsan tatkala dia baru melatih ilmu Kumayan Jati. Pikirnya, benar-benar dahsyat ilmu gabungan ini. Meskipun dia kini bukan tandinganku, tetapi jatuhnya begini gampang.

Teringat akan pendekar Warok Kudawa-nengpati dan Watu Gunung yang dapat dipukulnya sekali jatuh, ia memaklumi mengapa Setan Kobar tak berdaya sama sekali. Maka ia berjanji tak lagi menggunakan pada sembarang orang. Pikirnya kemudian sambil menerjang yang lain, aku turun gunung hendak membalas sakit hati Guru. Ilmu yang diwariskan kepadaku, bukankah ilmu bernilai tinggi pula? Mengapa aku tak menggunakan lagi?

Tengah ia menerjang laskar yang lain, mendadak dari samping muncul dua orang lagi yang bersenjata golok dan pedang. Mereka adalah Kartawirya dan Cekatik Gelar Ceker Bebek.

Ia menduga, pastilah Yuyu Rumpung berada pula di sini. Maka dengan sebat ia menangkap samberan tombak seorang laskar yang menusuk dari depan. Sekali ia menarik dan orang itu terjungkal ke depan. Waktu itu pedang dan golok Kartawirya bukanlah tokoh sembarangan—Cekatik sedang menetak padanya. Cepat ia menendang orang itu ke samping sambil memunahkan pedang dan golok berbareng dengan ilmu ajaran Wirapati. Jangan disangka ilmu ajaran Wirapati adalah ilmu lumrah. Di tangan seorang pendekar sakti seperti Kyai Kasan Kesambi, kedahsyatannya mengerikan orang. Begitu pula, kini Sangaji telah memiliki ilmu Kumayan Jati yang bertenaga dahsyat.

Maka tiap gerakan jurus ilmu Wirapati jadi mantap dan bertenaga. Itulah sebabnya, begitu pedang dan golok lawan kena dibuang terus saja terbang ke udara. Setelah itu dengan suatu kesehatan, Sangaji menyambar tubuh Kartawirya. lalu dilemparkan. Cekatik kaget bukan main. Mau ia menghindar, tetapi datangnya tubuh Kartawirya terlalu cepat. Terpaksa ia mengadu tenaga. Tetapi bagai-mana dia bisa melawan tenaga Sangaji. Begitu kena bentur, seketika itu juga jatuh terbalik dan terkapar pingsan tak sadarkan diri.

"hai! Masih saja kamu sekalian mengotot? Apakah ingin kutumpas semua?" gertak Sangaji kepada yang lain dan terus menyerbu dan menyerang kalang kabut. Sudah barang tentu laskar Pangeran Bumi Gede bukan tandingannya. Begitu kena terhajar, mereka lari berkaok-kaok.

Setelah mereka melarikan diri, Sangaji menoleh kepada laskar Ontowiryo yang masih berkutat mengepung Sanjaya.

"Orang itu biarkan saja seorang diri yang menangkap. Lebih baik kalian menguber mereka!"

Mereka tadi melihat betapa perkasa pemuda itu. Mereka mengira, pastilah salah seorang sahabat Pangeran Ontowiryo yang semenjak mudanya senang bergaul dengan orang luaran. Maka begitu mendengar anjurannya, mereka lantas mengundurkan diri dan terus memburu laskar Pangeran Bumi Gede yang melarikan diri.

"Adik Sanjaya! Apakah kau terluka?" kata Sangaji.

Semenjak Sanjaya kena terhajar Adipati Surengpati, ilmu saktinya telah punah. Kini ia hanya memiliki ilmu ajaran Ki Hajar Karang-pandan belaka. Sedangkan ilmu sakti ajaran Pringgasakti telah lenyap. Itulah sebabnya iatak segarang dahulu begitu kena keroyok, meskipun ilmu ajaran Ki Hajar Karangpandan masih tetap gagah dan tangguh.

Karena sibuk melayani pengeroyokan, ia tak mengetahui munculnya Sangaji. Baru setelah mendengar jerit Setan Kobar dan kedua orang pembantunya, ia menoleh. Mula-mula ia mengira salah seorang lawan pihak Pangeran Ontowiryo yang tangguh. Tetapi manakala ia mendengar suara Sangaji sewaktu mengger-tak sisa laskarnya, terus saja ia mengenal. Hatinya lantas menjadi

ciut. Ia merasa bukan lagi tandingnya, setelah kena terhajar. Bahkan gurunyapun dahulu—Pringgasakti—tak mampu memenangkan.

Dengan menelan ludah ia menggelengkan kepala. Kemudian menjawab pertanyaan Sangaji sulit.

"Bagaimana engkau bisa datang kemari?"

"Mari kita mencari tempat bersembunyi. Kukira mereka akan balik kembali," sahut Sangaji. Lalu menggandeng tangan Sanjaya.

Titisari menyongsong kedatangannya. Melihat Sangaji menggandeng Sanjaya, hati-nya tak senang. Tetapi mengingat Sanjaya adalah teman sepermainan masa kanak-kanak yang kini lagi tersesat, ia mencoba mengerti dan menghibur diri.

Mereka menemukan sebuah lumbung desa yang tiada penjaganya. Dengan sekali dorong, pintu itu terbuka, agaknya belum lama berse-lang telah didatangi orang. Mungkin pula pen-jaga desa yang cepat-cepat melarikan diri sewaktu melihat terjadinya suatu pertempuran.

"Titisari! Inilah kawanku sepermainan dahulu, Dimas ' Sanjaya kau belum lagi berkenalan, bukan?" kata Sangaji.

Titisari tak menjawab. Dia hanya mende-ngus. Dan tahulah Sangaji, bahwa Titisari tak senang kepada anak pangeran itu. Tetapi dia bersikap tak menghiraukan. Bahkan terus saja berkata lagi, "Dimas Sanjaya! Menurut ibuku, almarhum ayahku dan ayahmu adalah sahabat karib. Lapat-lapat, bukankah kita masih teringat masa kanak-kanak dahulu? Menurut Ibu, ayahku dan ayahmu berpesan agar kita berdua menjadi sahabat sejati meneruskan persahabatan mereka. Hal ini akan kuwujud-kan. Ibu berkata, aku lebih tua dua bulan dari-padamu. Karena itu aku memanggilmu adik. Bukankah begitu?"

Sanjaya masih saja terpukul hatinya oleh suatu pertemuan tiba-tiba ini. Mau ia meng-iakan, tapi hatinya pepat. Karena itu ia hanya mengangguk kosong. Sebaliknya Sangaji yang berhati sederhana bersyukur dalam hati melihat Sanjaya mengangguk. Pemuda itu mengharap, kawannya sepermainan masa kanak-kanak dahulu akan sadar kembali dari kesesatannya. Maka ia berkata lagi, "Kulihat kau berjalan bersama musuh besarmu."

"Siapa?" Sanjaya terkejut.

"Pangeran Bumi Gede. Bukankah dia musuh besarmu juga? Dialah pembunuh ayahku. Dia pulalah perenggut kebahagiaan ibumu, malah akhirnya membunuh ayahmu yang sejati."

Mendengar kata-kata Sangaji, diam-diam bulu kuduk Sanjaya berkeridik juga. Karena tak tahu apa yang harus dikatakan, ia menunduk dalam.

Dalam pada itu, Sangaji terus saja mem-bongkar kejahatan Pangeran Bumi Gede menurut tutur kata ibunya dan Wirapati. Kemudian mengabarkan pula, betapa cinta kasih Paman Wayan Suage terhadap anak-nya.

"Sayang! Sungguh sayang, mengapa Paman meninggal terlalu cepat, sebelum aku berhasil membalaskan dendam...." akhirnya Sangaji mengesankan.

Sangaji tak pandai berbicara. Tetapi tiap-tiap kalimatnya keluar dari dasar hatinya. Karena itu betapapun juga mempunyai pengaruhnya pula. Meskipun Sanjaya terpaksa mendengarkan karena merasa diri menjadi tawanan, kata-kata Sangaji masuk pula dalam hatinya. Mendadak saja matanya berlinang-linang, karena ingat kepada cinta kasih ibunya dan nasib dirinya yang terpaksa bersikap merendah terhadap Sangaji. Hatinya amat sakit. Tapi dasar cerdik, ia pandai membawa diri. Katanya penuh perasaan, "Malam ini benar-benar baru kuketahui, bahwa aku adalah anak Wayan Suage. Maka mulai detik ini juga aku akan menanggalkan gelar raden masku."

"Bagus!" Sangaji girang. "Memang semenjak aku bertemu padamu, tak pernah aku bersangsi bahwa engkau kelak akan menjadi seorang laki-laki sejati. Kini terbuktilah keyakinanku. Kau kini benar-benar akan menjadi seorang laki-laki sejati."

Segera ia menoleh kepada Titisari yang du-duk bersandar pada dinding. Gadis itu nampak dingin-dingin saja, namun tiada menunjukkan sikap memusuhi. Karena itu dia berkata lagi, "Tadi kulihat Pangeran Bumi Gede sedang bertempur melawan Pangeran Ontowiryo. Bagaimana mula-mula terjadinya pertempuran ini?"

"Dari mana engkau mengenal dia?" Sanjaya terkejut heran.

"Secara kebetulan aku mendengar perca-kapan mereka," sahut Sangaji pendek.

Sanjaya mengerling kepada Titisari, kemu-dian menundukkan kepala lagi. Berkata seperti merintih, "Memang aku telah banyak melakukan kesalahan-kesalahan. Terlalu banyak untuk kusebutkan. Setelah ilmuku punah, aku bermaksud pulang ke Bumi Gede. Di kota Magelang aku bertemu dengan Pangeran Bumi Gede yang baru tiba dari Semarang. Kemudian, berangkatlah aku mengawal pedati dengan muatan senjata. Sungguh mati aku tak tahu, bahwa Pangeran Ontowiryo memusuhi dengan tiba-tiba."

"Dimas! Agaknya engkau mengenal Pange-ran Ontowiryo lebih banyak daripadaku," potong Sangaji kagum.

Sanjaya tersenyum sambil membuang mukanya. Jari ibu kakinya menggarit-garit tanah di depannya. Sejenak kemudian ber-kata, "Dialah cucu Sultan Hamengku Buwono II yang bertempat tinggal di Tegalreja. Dia terkenal sebagai Pangeran Tegalreja. Belum pernahkah engkau mendengar namanya?"

Selama hidupnya Sangaji hampir berada jauh di daerah barat. Seumpama selama itu berada di Jawa Tengah, agaknya sebagai rakyat lumrah dia pun takkan mengenal peri kehidupan para bangsawan. Karena itu mau ia mengangguk. Mendadak Titisari yang selama itu berdiam diri terus saja menyahut, "Masakan tak tahu? Dialah satu-satunya pangeran yang paling jujur pada dewasa ini. Seorang pangeran yang tak kemaruk harta benda, pangkat derajat dan perempuan! Kalau saja kini bermusuhan dengan ayah angkatmu, bukankah cukup terang gamblang sebab musababnya?"

Maksud Titisari adalah semata-mata untuk memukul sepak terjang Pangeran Bumi Gede dengan mengadakan perbandingan, la benci kepada pangeran itu dan Sanjaya. Karena itu hendak mengejeknya mumpung berkesem-patan. Pada waktu itu, sepak terjang Pangeran Ontowiryo belum nampak jelas. Dia bekerja semata-mata untuk kerajaan sebagai hamba kerajaan. Dan belum untuk tujuan kebang-saan. Dengan demikian... tak disengaja... Titisari membuktikan ketajaman otaknya dan pra rasanya seolah-olah seorang peramal kaliber besar.

Sebaliknya Sanjaya benar-benar menjadi mati kutu. Ia tahu Titisari anak Adipati Surengpati. Sebagai anak bangsawan, pastilah dia mengetahui belaka tentang belat-belit kehidupan kaum bangsawan pada dewasa itu.

Fitnah memfitnah, kecurangan helat meng-helat, cemburu-mencemburui, curiga mencurigai dan bila perlu bisa bertindak di luar perikemanusiaan dan kesusilaan dengan cara menyingkirkan, membunuh, meracun meng-kerubut atau memperkosa isteri lawannya dan menculik gadis-gadisnya. Adipati Surengpati adalah seorang bangsawan yang sengaja mengasingkan diri, karena tak cocok dengan kaum kerabatnya. Karena itu masakan dia segan membongkar segala keburukan yang terjadi di lingkungan istana pada dewasa itu terhadap putrinya, begitulah pikir Sanjaya.

"Membawa-bawa senjata memang termasuk salah satu larangan." Akhirnya Sanjaya berkata dengan menghela napas.

"Apakah bukan karena memusuhi kerajaan dengan terang-terangan?" bantah Titisari. "Ayah angkatmu bekerja sama dengan Patih Danurejo II untuk menggulingkan kerajaan, bukan? Dan Patih Danurejo H memperoleh sokongan dari kompeni. Dan engkau bersedia menjadi anteknya, ' bukan?"

"Ya, memang aku telah melakukan per-buatan yang bertentangan dengan kepen-tingan kerajaan. Dan baru kuketahui, bahwa aku sesat di jalan."

"Bagus!" Sangaji memotong. "Kau telah sadar kembali, itulah yang kuharap-harapkan. Tadi kulihat Pangeran Bumi Gede kena jebakan Pangeran Ontowiryo. Aku akan membantu Pangeran Ontowiryo membunuh Pageran Bumi Gede. Kau ikut tidak?"

Sanjaya tak segera menjawab. Teringatlah dia kepada budi pangeran itu yang telah me-rawatnya semenjak kanak-kanak. Tetapi sebagai seorang pemuda yang cerdik, tahulah ia membaca gejolak hati Sangaji. Maka berkatalah dia memaksa diri, "Baik. Aku akan ikut padamu menuntut balas."

Mendengar jawaban Sanjaya, Sangaji girang amat. Segera ia berseru, "Dimas Sanjaya, mudah-mudahan mulai detik ini kita bisa berikrar menjadi sahabat sejati untuk mewujudkan harapan almarhum orang tua kita. Bagaimana pendapatmu?

"Itulah yang kuharapkan," sahut Sanjaya.

Mereka berdua kemudian berdiri Sangaji mencabut pedangnya dan mengurit kulit pergelangan tangan. Perbuatannya ditirukan pula oleh Sanjaya. Kemudian mereka me-nempelkan pergelangan mereka yang ber-darah seolah-olah telah bertukar darah. Setelah itu, mereka mundur selangkah dan saling membungkuk hormat. Sampai di sini, puaslah hati Sangaji. Segera ia menggandeng Sanjaya dengan penuh perasaan. Waktu itu malam telah mendekati fajar hari. Angin pegu-nungan mulai terasa menembus tulang. Oleh kesibukannya tadi, mereka tak terasa telah melampaui malam panjang.

"Baiklah engkau menunggu di sini!" kata Sangaji. "Aku akan mencari di mana kini Pangeran Bumi Gede berada. Kulihat, engkau perlu istirahat barang sebentar."

Sanjaya mengangguk. Ia meberkata me-mang perlu beristirahat, karena sudah ber-hari-hari berjalan tanpa berhenti. Katanya kemudian, "Hendaklah Kangmas berhati-hati! Ayah angkatku mempunyai senjata berbisa!"

Sangaji bersyukur dalam hati, karena ter-nyata dia kini memperhatikan dirinya. Segera ia berpamit dan terus mengajak Titisari meninggalkan lumbung desa.

"Bagaimana pendapatmu tentang dia?" Sangaji bertanya kepada Titisari.

"Pendapatku pasti berbeda dengan penda-patmu. Mengapa kautanyakan?"

"Dia sudah bersedia mengikat persahabatan dengan saling menukar darah. Bukankah menyenangkan?"

"Idih! Persahabatan adalah soal rasa. engkau telah menyakiti diri dan menukar darah, kalau aku boleh bertanya, bagaimana sih, rasanya menukar darah?"

Ditanya demikian, Sangaji terbungkam, menukar darah memang tiada rasanya, kecuali hati terasa menjadi terharu. Semenjak dahulu orang saling menukar darah sebagai sumpah ikatan persahabatan sejati. Dan pemuda itu tanpa berpikir terus saja berbuat menurut adat kebiasaan, sama sekali tak pernah memikirkan segi rasa hakiki.

"Kau mengerti, aku tolol. Mengapa engkau mempersulit otakku?" Sangaji mengeluh.

"Aku hanya bertanya dan kewajibanmu hanya menjawab. Sekiranya tak pandai men-jawab, masakan perlu memeras otak?"

"Karena engkau yang bertanya. Coba bukan engkau, masakan aku sudi mencoba men-jawab."

"Benar begitu?" seru Titisari girang... "Baik! Sekarang aku bertanya kepadamu: Kau selalu memperhatikan aku atau tidak?"

"Tentu! Apakah aku pernah melalaikanmu?"

"Mengapa kau tadi sudi berbicara, dengan sahabatmu begitu berkepanjangan dan membiarkan aku digigit nyamuk? Apakah itu cara memperhatikan aku?"

Mau tak mau, hati Sangaji terkesiap karena pertanyaan itu. Oleh pertemuannya dengan

Sanjaya tadi, hatinya terlalu sibuk dan sedang berdaya upaya hendak mengembalikan kerukunannya seperti pesan ibunya. Itulah sebabnya, ia agak lalai terhadap Titisari.

"Baiklah! Pertanyaanku tadi tak usah kau jawab, karena kau tadi lagi sibuk. Sekarang pertanyaanku yang kedua," kata Titisari cepat. "Kau mau mendengarkan atau tidak?"

"Tentu! Tentu!" Sangaji gugup.

"Kau sudi menggendong aku atau tidak?"

"Mengapa tidak?" Sangaji heran.

"Kenapa kau tak sudi menggendong aku?" Titisari tertawa manis.

Sebentar Sangaji tercengang. Kemudian menyambar pinggang Titisari dan digen-dongnya dengan hati gregetan. ' Tatkala sam-pai di jalan, si Willem segera ditemukan. Titisari dinaikkan ke atas kudanya dan Sangaji terus saja melompat ke atas Willem. Mereka kemudian mencari jejak Pangeran Bumi Gede sampai matahari muncul di udara.

Mereka sampai di jalan besar. Jejak kaki kuda buyar sampai di sini. Dengan hati-hati mereka melihat tapak kuda yang menjurus ke kiri menyeberang pagar bambu. Segera mere-ka menjejak. Setelah berputar-putar, akhirnya hampir mendekati desa tempat mereka semalam berada. Sekonyong-konyong mereka mendengar tapak kuda berdetak tak jauh di depannya. Cepat-cepat mereka memburu. Besar keinginan Titisari hendak mengetahui siapa penunggangnya. Di luar dugaan, penunggangnya adalah Sanjaya.

"Aji!" bisik Titisari. "Nah, kau percaya tidak? Pertukaran darahmu semalam apakah gunanya? Sahabatmu yang baik ternyata mengikuti kita semenjak tadi. Mungkin pula telah mendahului kita

untuk mengk-isiki ayah angkatnya. Aku yakin, bahwa dia telah mengetahui di mana ayah angkatnya berada dengan tanda- tanda pengenal tertentu."

Sangaji heran pula menyaksikan kenyataan itu. Sanjaya tadi menyatakan, bahwa dirinya perlu beristirahat. Tetapi nyatanya, dia nampak segar bugar. Dasar hatinya mulia, ia mau menduga bahwa Sanjaya mempunyai alasan lain. Katanya mencoba menebak, "Barangkali dia mengetahui tempat persembunyian ayah angkatnya dan mencoba mengejar kita untuk memberi tahu."

"Masakan begitu?" bantah Titisari.

"Dia memperhatikan keselamatanku de-ngan memperingatkan tentang senjata pemunah ayah angkatnya. Bukankah engkau mendengar juga?"

"Hm... sekiranya benar begitu, mengapa dia datang terlebih dahulu pada tempat bekas pertempuran?"

Alasan Titisari masuk akal pula. Pemuda itu lantas saja sibuk menduga-duga. Sekonyong-konyong ia melihat Sanjaya melompat dari kudanya. Dan di sana berdiri sang Dewaresi yang terus saja berbicara dengan sibuk.

Cepat Sangaji dan Titisaari menyelinap ke rumpun bambu dan mengintip dengan hati-hati. Mereka ingin mendengar pembicaraannya, tetapi tak berani mendekat. Maklumlah, mereka mengenal kehebatan sang Dewaresi. Apabila kurang berhati-hati sedikit saja, pasti akan ketahuan. Itulah sebabnya mereka hanya mendengar sang Dewaresi mengucapkan kata-kata, "Pusaka wasiat, dan menyebutkan padepokan Gunung Damar Ambarawa dan hati-hati." Sedangkan Sanjaya mengucapkan kata-kata, "Ayahku, Ontowiryo dan di sini." Setelah itu, sang Dewaresi memanggut memberi hormat kemudian menuju ke utara bersama beberapa pengikutnya.

Sebentar Sanjaya mengawaskan kepergian-nya dengan tertegun-tegun. Lalu menarik napas panjang dan terus melompati kudanya.

"Dimas Sanjaya!" seru Sangaji dan terus saja keluar dari balik rumpun bambu. "Aku berada di sini."

Sanjaya terkejut. Tetapi segera menyong-song sambil berseru girang, "Kangmas Sangaji, kau di sini? Pantas kucari ke mana-mana tak ketemu."

"Aku berada bersama Titisari. Aku pernah mendapat kesulitan dengan sang Dewaresi. Apakah engkau juga?"

Mendengar kata-kata Sangaji, muka San-jaya menjadi merah karena terkesiap darahnya.

Tetapi Sangaji tak mengetahui, karena tak menduga buruk kepadanya.

"Kangmas Sangaji! Apakah kau sudah me-nemukan jejak musuh kita?" Cepat-cepat Sanjaya mengalihkan pembicaraan. Kemu-dian kepada Titisari, "Nona pun mempunyai dendam pula kepadanya?"

"Mestinya akulah yang bertanya kepadamu, apakah kau benar-benar hendak menuntut balas?" sahut Titisari.

"Ha... mengapa soal itu dibicarakan lagi? Bukankah sudah terang?" Sangaji menengahi dengan tertawa panjang.

"Mari kita kembali ke lumbung desa untuk beristirahat. Lumbung itu cukup untuk di-masuki dua rumah. Agaknya penduduk sini hidup makmur sehingga memerlukan lum-bung yang sebesar itu."

Sanjaya menurut dan mereka kembali ke lumbung desa. Sekarang mereka melihat, bahwa lumbung itu berbentuk persegi. Dan benar kata-kata Sangaji, bahwa lumbung itu mampu dimasuki dua buah rumah. Lumbung itu ternyata kosong melompong. Hanya di pojok sana terdapat onggokan bekas keran-jang, tumpukan peti dan dinding kulit bambu. Dan di atas bergelantungan beberapa lonjor bambu kering, papan kayu dan tali.

Seluruh lumbung itu terbuat dari dinding bambu. Tanahnya kering, meskipun bukan lantai. Sangaji segera mencari bekas dinding kulit bambu yang telah kotor kena abu, kemu-dian digelar menjadi dua bagian. Sebagian untuk tidur Titisari dan yang lain dia bersama Sanjaya.

Hawa pegunungan terasa sangat nyaman. Sebentar saja mereka telah tertidur nyenyak. Kira-kira menjelang tengah hari, mereka mendengar suara gemertak kaki-kaki kuda. Lantas saja mereka bangun dan menajamkan pendengaran. Terang sekali, jumlahnya bukan hanya seekor dua ekor. Tetapi rombongan berkuda entah berapa jumlahnya. "Yang didepan tiga orang. Mereka sedang dikejar dari belakang." kata Titisari.

"Mari kita lihat!" seru Sangaji dan pemuda itu terus saja melompat ke pintu.

Tatkala sampai di luar, yang nampak hanyalah serombongan laskar berkuda berjumlah tujuh orang. Melihat Sangaji dan Titisari, mereka lantas saja berhenti. Ternyata yang memimpin laskar berkuda tersebut adalah orang yang semalam mengkerubut Sanjaya. Orang itu segera mengenal Sangaji. Terus saja berseru, "Gus! Apakah sudah berhasil menangkap anak pemberontak?"

"Siapa? Pangeran Bumi Gede?" sahut Sangaji.

"Bukan! Yang semalam kau lawan." Maksudnya Sanjaya.

Lalu meneruskan, "Hari ini kita lagi menge-jar si setan Pangeran Bumi Gede bersama dua orang begundalnya. Dua orang begundalnya telah kena panah. Tinggal dia seorang yang masih segar bugar. Kau tahu ke arah mana larinya?"

Mendengar keterangan pemimpin laskar itu, Sangaji amat girang. Terus saja berseru kepa-da Titisari, "Pangeran Bumi Gede berada di sini. Mari kita cari!" Lalu memanggil sahabat-nya, "Dimas Sanjaya! Pangeran Bumi Gede bersembunyi di sini! Ayo kita cari!"

Titisari menghampiri. Tapi suara Sanjaya tak kedengaran. Bahkan orangnya tak nampak pula. Sangaji jadi heran.

"Titisari! Kita berangkat dahulu. Sanjaya biar menyusul. Kau ke timur dan aku ke barat!"

Terus saja mereka berdua melesat ke arah tujuan masing-masing. Setelah berlari-lari beberapa pai jauhnya, Sangaji berhasil mengejar dua pengawal Pangeran Bumi Gede yang telah kena panah. Yang seorang sudah luka parah dan yang lainnya berusaha kabur seda-pat-dapatnya.

Sangaji segera menawan yang luka parah, lalu dimintai keterangan. Orang itu mene-rangkan, bahwa dia memang sedang mengawal Pangeran Bumi Gede. Hanya saja pada saat itu tak diketahui lagi ke mana Pangeran Bumi Gede menyelinapkan diri. Maklumlah, pandang matanya sudah mulai menjadi nanar buram.

"Beliau menghilang di sini. Entah ke mana," katanya terengah-engah. "Aku akan segera pulang ke kampung. Kalau balik ke kota masakan aku akan dihidupi?"

Sangaji cepat-cepat mengitari dusun yang, terlindung pagar bambu. Untung desa tersebut sedang dalam keadaan lengang. Sebagian penduduknya berada di sawah, ladang atau turun ke kota terdekat. Sehingga dia tak menjumpai kesulitan. Tetapi sampai sekian lama, jejak Pangeran Bumi Gede tak diketemukan juga. Dengan hati mendongkol, larilah dia menjenguk anak sungai dan sawah. Tetap saja bayangan Pangeran Bumi Gede tak diketemukan. Akhirnya dia jadi gelisah sendiri.

Tatkala matahari mulai condong ke barat, ia balik menuju tempatnya semula. Ketika tiba di suatu persimpangan kecil, bertemulah dia de-ngan Titisari, gadis itupun tak berhasil pula menemukan jejak Pangeran Bumi Gede. Maka dengan kecewa mereka menemui laskar Pangeran Ontowiryo yang masih menunggu di luar batas desa sebelah utara.

"Hm... mungkin Pangeran Bumi Gede mempunyai ilmu Halimun sampai bisa menghi-lang," kata pemimpin laskar.

"Baiklah, di sini kita berpisah. Kami sedang ditugaskan, karena itu tak berani mengharap-kan bantuanmu. Biar sampai ubanan akan kami cari sekuasa-kuasa kami."

Sangaji kecewa berbareng bersedih hati, karena kesempatan yang baik itu tak dapat dipergunakan. Setelah mereka pergi, ia menghempaskan diri di tepi jalan.

"Aji!" kata Titisari membesarkan hati. "Kau bersedih tak dapat mencari jejak buruanmu? Kalau tak bisa mencari, bukankah lebih gam-pang memilih cara lain?"

Sangaji mendongakkan kepala. Matanya bersinar karena memperoleh harapan. Kata-nya agak gopoh, "Cara bagaimana?"

"Sewaktu masih kanak-kanak sering aku bermain sembunyi-sembunyian. Kalau aku tak dapat mencari, aku ikut bersembunyi. Lambat laun yang bersembunyi jengkel sendiri, lantas keluar hendak mengumumkan pembubaran. Dan saat itu aku menangkapnya."

"Kau ingin aku bersembunyi juga sampai dia muncul?"

"Sekiranya kau benar-benar ingin menang-kap dia." sahut Titisari.

Sangaji girang. Dia memuji kecerdikan Titisari. Dan oleh pujian itu, Titisari senang juga.

"Sebenarnya ini tipu daya lumrah saja. Apanya sih yang hebat?"

"Baik! Mari kita bersembunyi dalam lumbung sampai dia muncul" ajak Sangaji. Lalu ia menggandeng Titisari kembali ke lumbung. Mendadak saja ia melihat benda gemerlapan di atas

rerumputan. Segera ia menghampiri dan memungutnya. Ternyata sebuah kancing baju terbuat dari emas.
"Titisari! Kancing baju! Lihat ada tulisannya dengan huruf Jawa," serunya dengan jantung berdegupan.
Titisari terkejut. Begitu melihat huruf itu, lantas berbisik, "Inilah kancing Pangeran Bumi Gede."
"Benar dia? Ah, kalau begitu dia masih bersembunyi di sekitar tempat ini. Mari kita cari!"
Mereka mengurungkan niatnya kembali ke lumbung desa, tetapi terus mengitari lewat ladang yang bersemak dan berbatu.
"Aji! Kau mencari di bawah. Aku akan men-daki bukit ini. Sambil meloncat aku akan mengawasi di jauh sana," kata Titisari. Lalu gadis itu melesat melompat ke atas batu dan lari berputaran. Mendadak saja menoleh sam-bil berseru, "Aji! Bagaimana gaya lompatan-ku? Bagus atau tidak?"
Sangaji heran sampai memberhentikan langkahnya. Menyahut memaklumi, "Bagus! Bagus! Mengapa?"
Gadis itu tertawa manis.
"Kau tadi memuji kecerdikanku sewaktu mengusulkan cara mencari Pangeran Bumi Gede yang lain. Sekarang engkau melihat gaya lompatanku bagus. Mengapa tak memuji?"
Jawaban itu di luar dugaan Sangaji. Ia mengira, Titisari hendak mengusulkan tipu-daya lain. Tak tahunya hanya hendak bergurau kekanak-kanakan. Tapi ia kenal watak Titisari. Maka dengan tersenyum pahit ia terpaksa menjawab, "Memang aku tolol! Hm... Dalam keadaan begini, kau masih bergurau saja?"
Gadis itu tertawa nakal.
"Mengapa sih tak boleh bergurau? Kalau kau ingin menangis, menangislah! Kalau kau ingin marah, marahlah! Itulah cara laku tak sudi mengkhianati diri. Kini aku kepingin bergurau. Nah, aku bergurau. Dan setelah berkata demikian dia terus melesat mendaki bukit."
Dengan cemas Sangaji merenungi keper-giannya, kemudian lari ke bawah hendak ke bagian petak sana. Tetapi dimanakah sesungguhnya Pangeran Bumi Gede berada?
Sewaktu dia dan Titisari berbicara dengan rombongan Laskar Ontowiryo, mata Sanjaya yang tajam segera melihat berkelebatnya Pangeran Bumi Gede dari sela-sela dinding bambu. Meskipun kini dia merasa bukan anak Pangeran itu, tetapi hatinya senantiasa teringat budinya merawat dirinya semenjak kanak-kanak. Dalam waktu belasan tahun, ia menganggapnya sebagai ayah kandungnya sendiri. Maklumlah, Pangeran itu bersikap baik terhadapnya dan sama sekali tak menge-sankan bahwa dia adalah ayah angkatnya. Oleh ingatan itu, segera ia bergerak hendak menolong, la tahu, bahwa pangeran itu berada dalam keadaan bahaya. Sedikit saja pasti akan terenggut nyawanya. Maka tanpa berpikir panjang lagi, cepat ia menerobos pintu belakang dan terus menghadang di persimpangan jalan sebelah selatan desa.
"Ayah! Anakmu berada di sini!"
Pangeran Bumi Gede terkejut. Ia mengenal suara itu. Cepat ia meloncat dari atas kudanya dan segera menghampiri. Kemudian dengan hati-hati, Sanjaya membawa pangeran itu berjalan memutar ke belakang. Sewaktu Sangaji dan Titisari lari mengitari desa, ia membawa Pangeran Bumi Gede bersembunyi di belakang lumbung.
Pangeran Bumi Gede merasa seperti tengah bermimpi. Meskipun ia tahu Sanjaya semalam ikut bertempur pula, tapi tak pernah mengira akan bertemu di sini dalam keadaan diri dikepung bahaya.
"Sanjaya! Mengapa kau masih berada di sini! tanyanya heran. Siapakah pemuda itu? Dia nampak gagah perkasa?"
"Dialah Sangaji. Anak Made Tantre sahabat Wayan Suage dari Desa Karangtinalang," jawab Sanjaya dengan acuh tak acuh.
Hati Pangeran Bumi Gede terkesiap. Sebagai seorang cerdik tahulah dia menebak sikap Sanjaya dengan selintasan saja. Teringatlah dia masa dua belas tiga belas tahun yang lalu, tatkala ia memasuki sebuah rumah panjang seperti bentuk lumbung desa itu hendak mencoba merampas pusaka wasiat Pangeran Semono. Di sana ia membunuh se-orang laki-laki dan menculik ibu Sanjaya. Karena teringat hal itu ia jadi bungkam.
Beberapa waktu lamanya, ia mendengar Sangaji dan Titisari balik kembali dan berbicara dengan laskar Pangeran Ontowiryo. Kemudian mereka berusaha mencari dirinya. Teringat akan

kekejamannya membunuh ayahnya dua tiga belas tahun yang lalu, terasa bergeridiklah bulu kuduknya.
"Ayah!" Tiba-tiba Sanjaya berkata berbisik... "Mari kita bersembunyi di dalam kamar terbu-ka itu. Ayah akan kulindungi dengan tumpukan peti dan onggokan keranjang. Dengan kututupi selembar dinding kulit bambu pula, pastilah mereka takkan menemukan. Dan setelah mereka pergi, diam-diam kita melarikan diri."
Pangeran Bumi Gede mengangguk.
"Kau benar. Mari! Hai Kenapa kau berada di sini bersama dia?"
Sanjaya tak menjawab. Dia hanya tertawa perlahan melalui hidung. Dalam benaknya teringatlah dia kata-kata Sangaji dan nasib ibunya tatkala terenggut pangeran itu dari desanya.
Pangeran Bumi Gede jadi gelisah. Dengan menaikkan dahi ia mencoba memperoleh keterangan.
"Apakah engkau kena siksaannya? Ah... ibumu pasti gelisah memikirkanmu. Baik, anakku. Setelah kita selamat sampai di Bumi Gede, kau tak kuizinkan lagi bepergian me-nempuh bahaya."
Pangeran itu kemudian meraba pergelangan tangan Sanjaya. Terasa dingin dan agak menggetar.
"Mari kita bersembunyi!" Sanjaya meng-alihkan pembicaraan sambil mengurangi pegangan Pangeran Bumi Gede dengan per-lahan.
Mereka bersembunyi di dalam kamar terbu-ka. Dinding sebelah pojok agak keropos. Di pojok itulah, Pangeran Bumi Gede bersembunyi. Kemudian Sanjaya melindungi dengan onggokan keranjang dan tumpukan peti. Sekilas pandang, tempat bersembunyi itu ter-lindung benar-benar dan tak gampang-gam-pang dapat diketahui.
"Anak Made Tantre itu galak sekali," kata Sanjaya.
"Paman Kartawirya, Cekatik dan Setan Kobar dapat diruntuhkan dengan sekali pukul. Akupun tak bisa menandingi. Bahkan Pring-gasakti tak mampu mengalahkan. Dia bahkan kena hajar berkali-kali. Sekarang demi menuntut balas kematian ayahnya, ia mengancam jiwa Ayah. Agaknya dia mempunyai banyak pembantu-pembantu bukan sembarangan. Karena itu, ayahlah yang harus berusaha menyelamatkan diri. Bukan aku ..."
MESKIPUN SANJAYA MASIH MENYEBUT AYAH, TETAPI SEBAGAI seorang cerdik dan cermat, Pangeran Bumi Gede merasakan suatu kesan yang berbeda dari pada biasanya. Diam-diam ia mengernyitkan kening.
"Baiklah," akhirnya ia berkata perlahan. "Aku akan menyingkir sejauh mungkin. Apakah engkau telah berbicara dengan dia?"
"Ya," Sanjaya menunduk. "Dia telah mena-wan aku semenjak semalam. Karena melihat Ayah, aku memaksa diri untuk menemui Ayah..."
Mendengar suara Sanjaya, tahulah Pangeran Bumi Gede bahwa anak itu sudah mengetahui asal usulnya. Memperoleh dugaan demikian, ia heran mengapa dia masih sudi menolong dirinya.
Tiga belas tahun lamanya, dia dan pemuda itu bergaul sebagai ayah dan anak. Mereka saling mendekati dan akhirnya terbesitlah rasa kasih sayang yang kuat berakar dalam lubuk hati masing-masing. Tetapi pada detik itu, mendadak saja rasa kasih sayartg itu terasa menjadi pudar. Dalam hati masing-masing tergemalah gaung permusuhan hebat. Pangeran Bumi Gede merasa bersalah, sedangkan Sanjaya berbimbang-bimbang terombang-ambingkan oleh rasa kasih sayang dan kebencian. Pikir pemuda itu, orang inilah yang merenggut kebahagiaan Ibu. Hm... asalkan aku menggerakkan tangan sedikit saja, akan dapat aku membalas rasa sakit hati Ibu. Tetapi... dapatkah aku berbuat demikian? Selamanya ia sayang padaku bagaikan anak kandungnya sendiri. Aku bahkan diangkatnya sebagai putra angkatnya yang resmi. Kalau dia mati, bukankah aku yang akan mewarisi seluruh harta benda dan kedudukannya? Sebaliknya, seumpama aku berhasil membunuhnya, apakah aku harus hidup semacam Sangaji yang merantau tak karuan hinggapnya? Eh, nanti dulu! Masakan aku harus mengorbankan diri semata-mata untuk membalaskan sakit hati orang tua saja? Bukankah Ibu hidup tak sengsara juga?
Pangeran Bumi Gede seperti dapat menebak gejolak hatinya. Hati-hati ia berkata seperti membujuk, "Sanjaya! Kita berdua pernah hidup bersama selama tiga belas tahun. Aku menjadi ayahmu dan engkau menjadi anakku. Siapa yang menjadikan demikian baik aku maupun engkau tak tahu. Di sana entah dilangit entah di celah-celah bumi... Dialah yang menjadikan semua ini.

Kini, dengarkan! Sultan Hamengku Buwono II menjadi raja hanya mengingat kepentingan diri sendiri. Karena itu dia memusuhi orang banyak, di antara Gusti Patih Danureja II dan aku sendiri. Gusti Patih telah menyerahkan kekuasaannya kepadaku. Karena itu, apabila beliau berhasil menumbangkan, maka kebahagiaan kita tiada batasnya. Kita, aku berkata. Karena untuk apa aku ini berjuang, selain untukmu. Engkau tahu sendiri, anakku hanyalah engkau seorang. Karena itu di kemudian hari, semuanya adalah untukmu dan ibumu."

Sanjaya telah lama mengerti, bahwa ayah-nya termasuk salah seorang anggota perse-kutuan hendak menumbangkan kekuasaan raja. Kini ayahnya bahkan sudah menunjukan sikap hidup terhadapnya. Karena itu, hatinya guncang. Kata-kata kebahagiaan kita tiada batasnya terus saja mengiang-ngfang dalam pendengarannya.

Pikirnya, dengan bantuan kompeni, ma-sakan Ayah tak mampu menumbangkan kerajaan. Ayahpun cerdas, cermat dan pandai bekerja. Raja sekarang tak mampu menandingi. Kalau Ayah sampai bisa naik tahta, bukankah aku menjadi putera mah-kota? Dengan demikian, aku akan bisa mem-bahagiakan Ibu sebagai balas jasa pende-ritaan hatinya.

Memperoleh pikiran demikian, darahnya berdesir. Tak sengaja lantas saja ia memegang pergelangan tangan ayah angkatnya dengan keras. Kemudian berkata seperti bersumpah, "Ayah! Anakmu akan membantu usaha Ayah dengan segenap hati. Hal itu tak usah Ayah meragukan."

Pangeran Bumi Gede merasakan pegangan tangan Sanjaya. Hatinya girang dan bersyukur. Terus saja berkata meyakinkan, "Aku seumpama Ki Ageng Pemanahan dan engkau adalah Ngabehi Loreng Pasar)"!

Selagi Sanjaya hendak menyahut, seko-nyong-konyong terdengarlah suara bergeresek di antara tumpukan peti kayu. la mengernyit-kan dahi. Jantungnya berdegupan.

"Suara apa itu?" Bisiknya.

Pangeran Bumi Gede menoleh pula. Ia merenungi peti kayu

"Rupanya ada binatang tersekap di dalam-nya."

Mendengar jawaban ayah angkatnya, Sanjaya berlega hati. Tetapi kemudian terde-ngarlah suara Sangaji dan Titisari lagi lewat di sisi lumbung. Mereka membicarakan pula kancing emas Pangeran Bumi Gede.

Celaka! pikir Sanjaya. Kenapa tak kuketahui jatuhnya kancing Ayah. Segera ia membisiki ayah angkatnya.

"Aku akan memancing mereka meninggalkan lumbung ini. Hendaklah Ayah menero-bos ke sana lewat dinding." Setelah berbisik demikian, ia melompat dan menghampiri pintu depan. Kemudian melesat ke arah barat.

Titisari yang bermata tajam melihat bayang-an berkelebat. Cepat ia memburu sambil ber-teriak, "Sangaji! Dia di sini!"

Ilmu lari Titisari cepat luar biasa berkat ajaran pendekar Gagak Seta. Tetapi begitu sampai di ujung lumbung, bayangan itu tiada.

Sangaji pun sewaktu mendengar seruan Titisari, segera memburu pula sambil ber-tanya, "Apakah dia?"

"Siapa lagi? Pastilah dia sudah bersembunyi di sini, semenjak kita mencari ubek-ubekan di luar desa," sahut Titisari.

Mereka melemparkan pandang kepada rumpun bambu. Sewaktu hendak melompat ke sana, tiba-tiba semak pohon bergoyangan.

Dan munculah Sanjaya dengan muka terbata-bata.

Sangaji terkejut dan heran.

"Dimas Sanjaya! Kau datang dari mana? Apakah kau melihat Pangeran Bumi Gede?"

"Apakah dia berada di sini?" sahut Sanjaya keheran-heranan.

"Dia lewat di sini, sedang dikejar laskar Pangeran Ontowiryo," kata Sangaji. "Agaknya dia bersembunyi di sekitar sini. Inilah kan-cingnya."

"Kancing? Kancing baju maksudmu. Ha... kalau begitu... mestinya berada tak jauh di sini," sahut Sanjaya tinggi.

Titisari mengamat-amati Sanjaya. Ia curiga. Kemudian mencoba memancing, "Kita berdua mencari engkau. Ke mana selama ini engkau pergi?"

Sanjaya berhati-hati menghadapi gadis ini. Tapi dasar cerdik, lantas saja ia tertawa peringisan.

"Semenjak kemarin aku berada di luar rumah. Perutku membutuhkan peluang. Karena itu aku pergi sebentar menjenguk su-ngai. Sayang di sini tiada sungai yang cukup airnya. Terpaksa aku bertelur dalam gerombol pepohonan itu."

Titisari tak berkata lagi, tetapi hatinya tetap curiga kepadanya.

"Dimas! Inilah kesempatan yang bagus. Marilah kita cari," ajak Sangaji.

Jantung Sanjaya berdegupan. Pikirannya sibuk menduga-duga, apakah ayah angkatnya sudah lolos dari lumbung atau belum. Tetapi ia pandai menenangkan diri, agar tak nampak perubahan mukanya. Dengan mengendapkan kecemasannya ia berkata, "Bagus! Dia datang mengantarkan nyawa. Ayo! Pergilah Kangmas dan Nona Titisari ke timur dan aku akan men-cari mengitari dari barat!"

"Baik," sahut Sangaji. Terus saja dia pergi bersama Titisari mengitari lumbung dari sisi timur. Tetapi mendadak Titisari berbalik kem-bali dan berseru kepada Sanjaya.

"Biarlah aku bersamamu mencari dari sisi barat. Aku yakin dia berada di sisi barat."

Mendengar seruan Titisari, Sanjaya kaget setengah mati. Rasa cemasnya melambung sampai ke leher.

"Ayo! Cepat! Jangan sampai dia kabur!" Segera ia mendahului lari mengitari sisi barat.

Di pojok belakang terdapat pintu butulan. ' Tanpa ragu-ragu ia mendorong. Kemudian menggeledah di dalam di dekat tumpukan peti. Titisari mengikuti dari belakang dan de-ngan cermat ia mengamat-amati gerak-gerik Sanjaya.

Ia melihat Sanjaya membongkar tumpukan peti dan onggokan keranjang. Malahan bekas dinding-dinding keropos diperiksanya pula. Nampaknya ia bersungguh-sungguh.

"Bagaimana?" seru Titisari.

"Sebentar!" sahut Sanjaya. Hatinya kini jadi girang, karena ayah angkatnya ternyata tiada lagi. Maka dengan berani, ia mendepaki peti-peti dan melemparkan onggokan keran-jang. Kemudian mulutnya seperti menyum-pahi.

"Hm... kau manusia licin seperti belut! Seperti iblis! Masakan kau mampu meloloskan diri? Hm... jangan mimpi."

Mendadak ia mendengar suara gemeresek. Cepat ia berteriak, "Suara apa itu? Kangmas Sangaji, ke mari!"

Mendengar teriakan Sanjaya, Sangaji cepat menghampiri dengan hati girang. Titisari pun tak terkecuali. Segera ia melompat meng-hadang pintu butulan. Tetapi ia melihat dinding lumbung terbelah dari jepitannya. Segera otaknya yang cerdik lantas saja dapat menebak.

"Saudara Sanjaya, tak usah engkau ber-girang. Siang-siang dia telah kabur. Lihat!"

Sambil menunjuk diding lumbung, ia tertawa kecil dan berlaku lagi.

"Tak usah engkau terlalu cermat mem-bongkari segala. Apa perlu membuat hati kita berdebar-debar?"

Muka Sanjaya merah padam, karena merasa terbongkar rahasia hatinya. Diam-diam ia mengutuk dan menyumpahi kalang kabut. Katanya gugup bercampur mendongkol.

"Nona Titisari mengapa engkau berkata begitu kepadaku?"

Sangaji turut campur. Katanya menyabar-kan, "Titisari memang seorang gadis yang nakal dan suka bergurau. Janganlah kata-katanya kau masukkan dalam hati." Setelah berkata demikian, ia menunjuk ke lantai. Nampak sekali kubangan abu bekas kena pantat. Katanya sambil menuding. "Ha... lihat! Benar-benar dia pernah bersembunyi di sini."

"Lekas kejar!" perintah Titisari. Cepat ia berputar dan hendak mengejar. Tiba-tiba ter-dengar suara gemeresek di dalam peti. Mereka bertiga terkejut.

Titisari seorang pemberani. Tetapi semenjak kanak-kanak takut pada suatu bunyi di dalam peti atau tempat-tempat yang terbungkus. Maka segera ia mendekati Sangaji sambil memegang tangan kekasihnya dengan erat-erat. Sebaliknya Sangaji hidup lama di barat. Terhadap bunyi-bunyi aneh yang menerbitkan angan-angan kepada setan atau iblis, sama sekali tabu baginya. Maka dengan lapang ia berkata "Hm... jangan takut, Titisari. Paling-paling binatang kena sekap."

"Hai! Jangan terpaku perkara tetek bengek! Lihat, dia lari ke sana!" Sekonyong-konyong Sanjaya berteriak. Memang dia pintar luar biasa menghilangkan rasa curiga. Segera ia melompat dan menerobos pintu butulan. Tetapi Titisari tetap saja bercuriga kepadanya. Cepat sekali ia menjejak tanah. Dan sekali melesat ia telah berhasil menyambar perge-langan tangan Sanjaya.

"Hai! Kau mau apa?" Sanjaya terkejut. Ia kagum kepada kegesitan gadis itu. Anehnya, begitu pergelangan tangannya kena tangkap, tenaganya seperti terlolosi. Sama sekali tak diketahui, bahwa Titisari menggunakan ilmu tangkap ajaran Gagak Seta yang rapih dan kuat luar biasa. Itulah sebabnya, tak berani dia mencoba merenggut atau mengadakan perlawanan. Sebaliknya cepat-cepat ia mene-nangkan hati dan menguasai diri.

"Kau mau apa?" katanya lagi.

"Aji! Bukalah peti itu!" perintah Titisari kepada Sangaji sambil tetap menerkam

pergelangan tangan Sanjaya. Dia menduga, bahwa Pangeran Bumi Gede bersembunyi di dalamnya dan Sanjaya sengaja hendak memancingnya.

"Apakah si jahanam bersembunyi di dalam peti itu?" Sangaji menebak-nebak.

Titisari mengerling kepada Sanjaya hendak membaca kesan mukanya.

"Apa sebab engkau mengajak kita menero-bos ke luar?"

Gemetaran dan mendongkol hati Sanjaya kena ditikam Titisari dengan pertanyaan itu. la mengibaskan tangan membebaskan diri dari cengkeraman. Kemudian mengalihkan pandang kepada peti mati. Meskipun ia melihat dinding lumbung terbuka, tetapi hatinya masih sangsi apakah ayah angkatnya benar-benar sudah kabur dan tidak bersembunyi di dalam peti itu. Maka berkatalah dia kepada Sangaji.

"Hati-hati Kangmas Sangaji...!" katanya gugup. Meskipun kedengarannya ia memberi peringatan tentang kemungkinan Pangeran Bumi Gede melepaskan senjata pemunahnya, tetapi sebenarnya justru ia memberi kisikan kepada siapa yang berada di dalam peti agar bersiaga.

Waktu itu Sangaji sudah mendekati peti. Mendengar peringatan Sanjaya, ia berhenti. "Apa katamu?"

Belum lagi Sanjaya menjawab, Titisari menyahut, "Tindih saja dari atas!" Sangaji tertawa.

"Jangan takut. Tak bakal dia bisa lolos!"

Cepat ia hendak melompat. Tetapi Titisari menyanggah katanya agak gugup.

"Tunggu dulu! Biarlah kuhantamnya dengan ilmu pukulan Ayah. Meskipun aku belum mahir, tetapi untuk meremukkan peti itu masih bisa."

Segera ia mengumpulkan tenaga. Seperti diketahui, Titisari pernah mengeluarkan pu-kulan itu, tatkala terjepit di halaman Kadipaten Pekalongan di dalam melawan sang Dewaresi dan pendekar Abdulrasim. Pukulan itu terkenal dengan nama pukulan melintang udara. Maksudnya memukul dari jauh. Yakni, dengan mengandalkan hempasan lontaran tenaga dengan tata napas.

Dahulu ia bisa mengibarkan lengan baju sang Dewaresi, sehingga pendekar itu jadi terkejut dan tak berani berlaku sembarangan. Kini dia sudah memiliki sekelumit ilmu sakti Gagak Seta. Meskipun belum sempurna, tetapi betapapun juga jauh lebih maju daripada dahulu. Maka bisa diperacaya, bahwa pukul-annya akan sanggup memecahkan peti. Tetapi tatkala dia hendak melontarkan pukulan, mendadak terdengrlah suara mengeluh dan merintih, la terkejut sampai napasnya tertahan. Kemudian meletuslah perkataannya dengan tergagap-gagap.

"Suara perempuan! Perempuan...!"

Suara keluhan dan rintihan itu terdengar halus mirip perempuan. Tapi bagi pende-ngaran Sanjaya mengingatkan dia kepada erangan seorang ningrat. Karena itu, keringat dinginnya sekaligus merembes keluar. Besar dugaannya, bahwa itulah keluhan dan rintihan ayah angkatnya yang tak tahan lagi mencekap diri di dalam peti. Maka hatinya terguncang bukan main.

"Dimas Sanjaya! Ayo kita buka!" ajak Sangaji.

Sanjaya telah mandi keringat. Terpaksa ia mengangguk, segera ia maju. Mendadak ter-dengar lagi suara keluhan. Kali ini, hatinya lega bukan main. Karena suara itu benar-benar suara seorang perempuan. Bahkan suara itu terdengar minta pertolongan. Maka tiada ragu-ragu lagi, ia melompat dan merenggut tutup peti.

Sangaji waktu itu mundur setengah langkah, tatkala melihat Sanjaya telah merenggut tutup peti. Ia bersiaga hendak melepaskan serangan ilmu Kumajan Jati, manakala suara itu adalah permainan sandiwara Pangeran Bumi Gede. Tetapi segera ia memekik heran, karena yang rebah di dalam peti itu ternyata Nuraini.

"Titisari!" pekiknya, "Lihat... Siapa dia?"

"Siapa?"

"Nuraini!"

Mendengar keterangan Sangaji, gadis itu terus melompat dan menjenguk. Melihat cara rebahnya Nuraini, tahulah dia bahwa Nuraini telah kena siksa. Cepat ia memijat-mijat dan menarik Nuraini ke luar.

"Mengapa engkau berada di sini?"

Rupanya sudah lama Nuraini tersekap di dalam peti itu. Jalan darahnya seperti tersumbat. Karena itu pula tak pandai menjawab pertanyaan Titisari. Mukanya nampak kuyu. Rambutnya terurai. Bajunya robek-robek. Dan kainnya setengah tersingkap dan tanpa ikat pinggang lagi.

Titisari segera mengusir Sangaji dan Sanjaya agar menjauh. Kemudian dengan cekatan ia menolong merapikan dandanan Nuraini. Sejenak kemudian... setelah agak rapi... Nuraini baru bisa bersuara. Sebagai permulaan kata, ia menangis sedu sedan. Kemudian berkata tersekat-sekat, "Aku kena ditawan dan diperkosa."

"Siapa?" Titisari bergemetaran. Sebagai seorang gadis ia bisa merasakan penderitaan dan penanggungan jenisnya. Tiba-tiba suatu bayangan berkelebat dalam benaknya. Cepat ia menyusuli, "Apakah engkau ditawan si bangsat Dewaresi?"

Nuraini membungkam. Tetapi ia mengang-guk, kira-kira satu bulan yang lalu, Nuraini di desak Sanjaya agar mengundang gurunya Pringgasakti. Di tengah jalan ia bertemu de-ngan sang Dewaresi. Meskipun pada mulanya ia kena di tolong Pringgasakti dengan bantuan orang berjubah abu-abu, tetapi akhirnya kena tangkap lagi. Semenjak itu ia menjadi tawanan sang Dewaresi. Beberapa kali sang Dewaresi mencoba membujuk dirinya agar menuruti kehendaknya. Kehendak sang Dewaresi akan mengambilnya sebagai selir. Tetapi dengan teguh hati ia menolak, karena cintanya telah tertanam kuat pada Sanjaya.

Sang Dewaresi tidak gampang putus asa. Sebagai seorang laki-laki yang sudah ber-pengalaman, ia menggunakan akal. Ia kini bersikap keras. Anak buah dan murid-murid-nya diperintahkan untuk mengancam dan menakut-nakuti. Meskipun demikian, masih saja dia belum berhasil, Nuraini tetap kukuh. Akhirnya ia menggunakan ilmu lunak.

Nuraini selalu dibawanya pergi berjalan. Di sepanjang jalan ia memperlakukan Nuraini sebagai isteri utamanya. Apabila dia bersinggah pada handai taulannya, selalu diperkenalkan dengan penuh hormat. Sekalian anak buah dan murid-muridnya kini bersikap lain pula. Mereka melayani dengan cermat dan menghormati. Ia sendiri bersikap manis dan berbudi. Karena wajahnya memang tampan, sikapnya itu menambah perbawa keagungannya.

Pada waktu-waktu tertentu, ia membujuk kembali, merayu dan memaksa. Oleh keuletan dan kesabarannya, akhirnya runtuhlah ben-teng Nuraini. Gadis itu menyerah kalah.

Melihat keadaan Nuraini kini sudah berubah, diam-diam giranglah hatinya. Seketika itu juga, ia meranjangkan penyergapannya. Pada suatu hari, ia bermaksud pergi ke Bumi Gede atas undangan Pangeran Bumi Gede. Tak lupa pula, Nuraini dibawanya serta. Begitulah, tatkala tiba di Dusun Sarasan timbullah nafsu binatangnya. Segera ia menghardik beberapa pengikutnya agar mendahului berjalan. Dia sendiri kemudian menyeret Nuraini menghampiri lumbung desa. Pintu yang terpalang kenceng, didupaknya sampai terjeblak. Itulah sebabnya, ketika Sangaji dan Titisari hendak memasuki lumbung, pintunya dapat dibukanya dengan gampang. Mereka berdua menduga, bahwa sebentar tadi pasti ada seseorang yang telah memasuki lumbung, pintunya dapat dibukanya dengan gampang. Tetapi tak pernah mengira, bahwa orang itu sesungguhnya sang Dewaresi. Demikianlah, maka Nuraini diperkosanya satu malam suntuk. Tatkala laskar Pangeran Bumi Gede bertempur melawan laskar Pangeran Ontowiryo, dia enak-enak menggerumuti mangsanya. Mendadak saja ia mendengar Sangaji, Titisari dan Sanjaya memasuki lumbung. Cepat ia menyekap Nuraini ke dalam salah sebuah peti yang cukup panjang. Kemudian ia melarikan diri seperti anjing kena gebuk. Namun, ia hanya bersembunyi di belakang rumpun bambu.

Keesokan harinya ia hendak menjemput mangsanya. Tetapi ia melihat Sanjaya masih berada di dalam lumbung. Terpaksa ia mengurungkan niatnya. Bukan karena takut kepada Sanjaya, tetapi ia enggan bermusuhan dengan anak Pangeran Bumi Gede hanya karena perempuan yang tak begitu berarti baginya. Untuk menghapuskan kesan, segera ia mencari pengikut-pengikutnya. Menjelag siang hari ia lewat di depan lumbung itu dan berbicara dengan Sanjaya. Mendengar bahwa Sangaji dan Titisari masih berada di sekitar dusun itu, cepat-cepat ia melarikan diri, mengingat ia pernah mengadu tenaga dan jeri terhadap gurunya.

Demikianlah, maka ia meninggalkan Desa Sasaran tanpa bisa membawa Nuraini. Dengan begitu, tertolonglah Nuraini, sewaktu Sangaji bertiga lagi sibuk mencari Pangeran Bumi Gede. Seumpama kasep setengah hari saja, pastilah Nuraini telah mati lemas.

22. MENUNTUT BALAS

TENANG LUAR BIASA ADALAH KYAI KASAN KESAMBI. Menghadapi malapetaka demikian besarnya tiada kesan sama sekali bahwa hatinya terguncang.

"Gagak Handaka! Tolong ambilkan air Kembang Wijayakusuma di dalam kamarku," katanya perlahan. Kemudian ia membungkuki tubuh Wirapati dengan berdiam diri. Tampak ia menghela napas. Wajahnya berkerut-kerut tetapi mulutnya membungkam. Setelah mere-nung sejenak, tangannya memijat-mijat pelipis Wirapati berulang kali dengan disertai tenaga mukjizat.

Tamu-tamu semua tahu, bahwa ilmu mukjizat Kyai Kasan Kesambi sangat tinggi. Biasanya meskipun napas seseorang telah tersekat beberapa waktu lamanya, apabila kena tangan Kyai Kasan Kesambi pasti dapat tersadar kembali. Tetapi kali ini sampai beberapa waktu lamanya, masih saja belum nampak hasilnya. Wirapati belum juga tersadar, meskipun sudah bernapas lemah sekali.

Semenjak Ranggajaya dan Bagus Kempong menjadi murid perguruan Gunung Damar, belum pernah sekali juga melihat gurunya gugup seperti kali ini. Menghadapi segala pe-ristiwa betapa besarpun, gurunya tetap mem-perlihatkan ketenangannya. Kini, mereka memperlihatkan rasa cemas. Maka tahulah mereka, bahwa Wirapati menderita suatu luka parah yang sangat berbahaya.

Tatkala itu Gagak Handaka sudah kembali dari kamar membawa botol air Kembang Wijayakusuma. Air sakti ini dahulu diterima Kyai Kasan Kesambi dari sahabatnya almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono I. Seperti diketahui, pengganti raja harus memiliki kembang tersebut sebelum naik tahta sebagai suatu adat turun-temurun. Kembang sakti tersebut diambil dari selat Cilacap pada sebidang batu karang yang bernama Singalodra. Barangsiapa meneguk air sakti itu akan bertambah umurnya. Apabila sedang sakit, akan cepat sembuh. Bahkan konon diceritakan, bahwa orang matipun akan dapat hidup kembali manakala belum sampai kepada takdir.

Dengan berdiam diri, Kyai Kasan Kesambi menerima botol tersebut yang tersumbat gabus rapat-rapat. Dalam keadaan biasa, seseorang akan membuka gabus itu dahulu sebelum menuang airnya. Namun Kyai Kasan Kesambi dalam keadaan terguncang hatinya, melihat murid kesayangannya terluka parah demikian rupa. Dengan tak sabar ia menyentil leher botol sehingga terpental hancur. Kemudian dengan gopoh diminumkan air sak-tinya. Tetapi air tersebut tak berhasil dimi-numkan, karena mulut Wirapati terkunci rapat dalam keadaan tak sadar pula.

Perlahan-lahan Kyai Kasan Kesambi meng-hela napas. Segera ia memijat-mijat tulang rahang Wirapati dengan ibu jari, sedangkan jari telunjuk tangan kirinya mengurut-ngurut tulang dada. Tak lama kemudian terbukalah mulut Wirapati. Begitu terbuka, Kyai Kasan Kesambi menuangkan air sakti dengan cepat. Gagak Handaka, Ranggajaya, Bagus Kempong dan Suryaningrat bersuara lega melihat gurunya sudah berhasil meminumkan air sakti.

Sayang, air sakti tersebut tertahan di teng-gorokan. Agaknya daging bagian rongga dada sudah menjadi kaku. Cepat Gagak Handaka dan Ranggajaya memijat urat leher. Sedangkan Bagus Kempong dan Suryaningrat memijat-mijat ibu jari kaki. Ibu jari kaki, urat leher dan jantung merupakan jalan darah yang berhubungan langsung. Seseorang yang lagi tidur lelap atau jatuh pingsan akan cepat tersadarkan apabila terpijat ibu jari kakinya.

Waktu itu Sangaji telah sadar kembali. Begitu melihat kesibukan, segera ia berteriak minta penjelasan.

"Eyang Panembahan! Apakah Guru dapat tertolong!"

Tetapi Kyai Kasan Kesambi tidak men-jawabnya. Hanya berkata seperti mengguna.

"Aji! Tiap orang pasti akan kembali. Siapakah manusia yang pernah hidup ini tidakkan mati?"

"Hm... karena urusan Bende Mataram semata?" Sangaji berteriak. Tubuhnya menggigil menahan amarah yang meluap-luap.

Mendengar tanya jawab antara Sangaji dan Kyai Kasan Kesambi, semua tetamu merasa tak enak hatinya. Segera mereka memohon diri kepada Kyai Kasan Kesambi. Mereka tahu bahwa anak

murid Gunung Damar takkan tinggal diam saja. Dan kalau sampai Kyai Kasan Kesambi ikut campur, alangkah hebat.

Gagak Handaka mewakili gurunya mengan-tar mereka dengan wajah suram. Rombongan Raden Ayu Kistibantala adalah rombongan tetamu yang terakhir bermohon diri. Dengan sedih Raden Ayu Kistibantala menghampiri Suryaningrat sambil berkata perlahan. "Kangmas Suryaningrat, aku akan pulang... jagalah dirimu baik-baik. Suryaningrat... Suryaningrat adalah salah seorang murid Kyai Kasan Kesambi yang terhalus perasaannya. Tatkala melihat kecemasan gurunya, diam-diam ia mulai putus asa. Tak terasa air matanya memenuhi kelopaknya. Maka begitu mendengar suara kekasihnya, dengan mendongak ia memaksa diri hendak menjawab. Namun hatinya terlalu sedih, sehingga dengan tak sadar ia berkata menuduh.

"Jadi... engkaupun... engkaupun juga datang kemari untuk mencari keterangan tentang pusaka sakti Bende Mataram?"

"Ti... tidak," sahut Raden Ayu Kistibantala cepat.

"Memang kami telah menerima laporan, bahwa pusaka sakti tersebut berada di Gunung Damar. Kami hanya diutus Sri Sultan Hamengku Buwono II, mempersaksikan belaka. Di kemudian hari, mengingat persahabatan antara Kyai Kasan Kesambi dan almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono I, Sri Sultan Hamengku Buwono II akan memberanikan diri untuk merundingkan. Bagaimana corak dan bunyi perundingan itu, sama sekali bukan urusanku."

"Ha... bagus!" tiba-tiba Sangaji berseru. "Guru kini dalam keadaan tak sadar. Untuk memaksa agar mengaku, bukanlah lebih mudah?"

Terang sekali, ucapan Sangaji tercetus dari lubuk hati yang sedang sedih bercampur dendam. Meskipun demikian, ucapannya pedas luar biasa sehingga wajah Raden Ayu Kisti-bantala merah sekaligus.

Cepat-cepat Suryaningrat berkata, "Apa perlu mendengarkan ucapan seorang yang masih berbau kanak-kanak? Tetapi andai-kata... pihak lain menggunakan hubungan kita ini, rasanya aku pun terpaksa akan menolak. Mengertikah engkau?"

Raden Ayu Kistibantala mengangguk, kemudian bermohon diri dengan diikuti rom-bongannya. Dan pendopo padepokan Gunung Damar kini menjadi sunyi menakutkan. Tiada yang berkutik atau bersuara, kecuali perna-pasan Kyai Kasan Kesambi yang terdengar berat menusup ke rongga dada Wirapati.

Semua anak murid Gunung Damar tahu, bahwa gurunya sedang membantu pernapasan Wirapati agar memperoleh kesadaran. Keringat gurunya sampai nampak merembes ke bajunya. Dan tak lama kemudian terdengar Wirapati menjerit sangat keras, sehingga hati Sangaji tergetar. Inilah suara jeritan yang tertahan, Tatkala Malangyuda mematahkan ruas-ruas tulangnya.

Wajah Kyai Kasan Kesambi tetap memperli-hatkan kesan beku. Tak dapat mereka mem-baca hatinya apakah dia sedang duka atau bersyukur.

"Bagus Kempong, Suryaningrat! Papahlah Wirapati ke dalam kamarku!" Tiba-tiba Kyai Kasan Kesambi memberi perintah.

Bergegas, Bagus Kempong dan Surya-ningrat memapah Wirapati ke dalam kamar Kyai Kasan Kesambi. Tak lama kemudian, Suryaningrat telah muncul kembali. Segera bertanya kepada gurunya. "Guru! Apakah ilmu sakti Kangmas Wirapati akan dapat dipulihkan?"

Kyai Kasan Kesambi nampak berenung-renung mendengar pertanyaan murid bungsunya. Sejenak kemudian menjawab sambil menarik napas.

"Apakah nyawanya dapat diselamatkan masih merupakan suatu teka-teki bagiku. Tunggulah satu bulan lagi! Kita akan memper-oleh jawabannya. Ruas-ruas tulangnya agak-nya belum patah sama sekali. Hanya terkena suatu bisa keji luar biasa sehingga menyekat jalan darahnya. Apabila ke-208 tulang sam-bungnya kena tersekat bisa tersebut, meskipun tertolong kakakmu akan lumpuh juga. Karena itu, kewajiban kita adalah meng-usir bisa dari dalam tubuhnya. Kalau perlu kita pangkas salah satu anggota tubuhnya. Seorang laki-laki kehilangan sebelah tangan atau kakinya, bukanlah berarti tiada guna lagi."

Semua yang mendengar keterangan Kyai Kasan Kesambi terharu bukan kepalang. Suryaningrat sekaligus berlinang-linang, sedangkan Sangaji terus saja menangis sedih. Pemuda ini teringat akan gurunya tatkala masih segar bugar berangkat dari Jakarta ke wilayah Jawa Tengah. Betapa perkasa dia. menurut Sangaji tiada yang menyamai.

"Guru!" Gagak Handaka berkata dengan dahi mengerinyit. "Sesungguhnya, siapakah yang menganiaya Adinda Wirapati demikian keji? Pendekar gagah manakah yang terang-terangan memusuhi kita?"

Dengan menggeleng-gelengkan kepala Kyai Kasan Kesambi menjawab, "Seorang pendekar gagah atau ksatria sejati, tidak menggunakan bisa atau racun begini keji. Menang atau kalah dalam suatu pertempuran adalah layak. Dan tiap ksatria atau pendekar akan menerima kekalahannya dengan wajar dan hati terbuka."

"Jika dia penyamun atau perampok, Masakah bisa menganiaya Adinda Wirapati?"

"Handaka! Jangan engkau terlalu mem-banggakan pamor perguruan sendiri. Di dalam hidup ini banyak terjadi hal-hal yang berada di luar dugaan kita."

Mendengar tutur-kata Kyai Kasan Kesambi, Gagak Handaka terdiam. Di dalam hatinya ia kagum kepada ketinggian budi gurunya. Terang sekali bahwa gurunya terkenal sebagai tokoh utama tujuh orang sakti pada zaman itu. Meskipun demikian, tak pernah memandang rendah perguruan-perguruan lainnya. Tiba-tiba Suryaningrat berkata nyaring. "Guru! Kangmas Wirapati pernah mengisahkan pengalamannya tentang senjata rahasia Pangeran Bumi Gede. Apakah Kangmas Wirapati terkena senjata rahasianya?"

Kyai Kasan Kesambi termenung-menung. Teringatlah dia kepada pengalamannya zaman mudanya. Di pantai Selatan, bermukimlah seorang sakti bernama Rajapideksa, karena dia memiliki dua ilmu kebal bernama Rajapideksa dan Gondawijaya. Kecuali itu, dia pandai membuat racun ramuan-ramuan bisa ular yang banyak terdapat di wilayah Gunung

Kidul. Dahulu pada zaman Giyanti, banyaklah pembunuh kompeni Belanda dengan senjata racunnya. Itulah sebabnya pula, Kyai Kasan Kesambi melarang anak muridnya menggu-nakan suatu perkelahian dengan menggu-nakan senjata beracun. Tetapi masakan orang sakti itu masih hidup? Sedangkan waktu Perang Giyanti, umurnya sudah lanjut. Apakah anak muridnya atau cucu muridnya yang meneruskan warisan kepandaiannya? Apabila benar, alangkah hebat. Dan jika dia mewartakan dugaannya itu kepada sekalian anak muridnya sudah tentu mereka akan menuntut balas. Seumpama bukan anak murid Rajapi-deksa yang melukai Wirapati, pastilah akan terjadi suatu permusuhan besar di kemudian hari. Suatu malapetaka yang berpangkal kepada tuduh menuduh takkan ada habisnya.

Melihat Kyai Kasan Kesambi berdiam diri itu. segera Suryaningrat yakin bahwa dugaannya tak salah. Ia menegas lagi, "Apabila bukan Pangeran Bumi Gede, siapakah lagi yang mempunyai senjata berbisa begini keji?"

"Membuat senjata racun tidaklah mudah. Kadangkala seseorang membutuhkan kete-kunannya sepanjang hidupnya," jawab Kyai Kasan Kesambi. Kemudian terdiam lagi de-ngan berenung-renung.

Sekonyong-konyong, Sangaji yang selama itu hanya menangis terisak-isak melompat tinggi dan kemudian melesat ke luar pendapa. Ia menghampiri sebatang pohon dan dengan ilmu sakti Kumayan Jati ia merobohkan de-ngan sekali pukul. Lalu berteriak, "Eyang Panembahan! Apakah aku belum mampu menuntut balas Guru? Apakah musuh-musuh Guru yang menganiayanya jauh lebih sakti daripada pukulanku?"

Gagak Handaka, Ranggajaya dan Surya-ningrat terkejut melihat pukulan itu. Sama sekali mereka tak menduga, bahwa bocah itu dapat memukul sebatang pohon sekali roboh. Hanya Bagus Kempong yang nampak tenang, karena dia telah mengenal kemampuan Sa-ngaji tatkala bertanding melawan Pringgasakti.

Kyai Kasan Kesambi mengawaskan seben-tar, kemudian berdiri dan masuk ke dalam kamarnya.

"Bagus Kempong!" katanya. "Aku membu-tuhkan pemikiranmu. Peristiwa ini benar-benar sulit untuk menentukan siapakah penganiaya adikmu."

Dalam hal menentukan sikap Kyai Kasan Kesambi selalu mengajak Bagus Kempong memecahkan tiap persoalan. Bagus Kempong seorang pendiam, tetapi pandai menentukan sikap dan langkah-langkah selanjutnya. Sewaktu bersama Wirapati dihadang oleh gerombolan petualang, dia telah membuktikan kesanggupannya. Maka begitu mendengar kata gurunya, segera menjawab sambil ber-jalan mengiringi.

"Sepak terjang Adinda Wirapati cukup berhati-hati dan waspada, meskipun hatinya usilan apabila menjumpai suatu peristiwa. Hatinya terbuka dan senang menerima suatu persahabatan.

Kukira, Adinda Wirapati menjadi korban dari ke lapangan hatinya sendiri. Sebab apabila berlawanan dengan terang-terangan, tidaklah gampang menjatuhkan dirinya. Guru sendiri memuji kecerdikan dan kecermatannya."

Kyai Kasan Kesambi memanggut-manggut kecil menyetujui sambil memasuki ambang pintu.

"Ruas tulang yang terpatahkan, kukira hanya terjadi setelah dia kena bisa. Soalnya kini, siapakah yang meracuni dirinya? Tentang sebab musababnya terang benderang. Orang yang meracunnya ingin memiliki kedua pusaka sakti Bende Mataram," Bagus Kempong menyambung.

"Hm, apakah engkau menduga lebih dari seorang?"

"Pasti. Nampak sekali bahwa yang meracuni dan yang mematahkan tulang-tulangnya mempunyai kepentingan masing-masing."

"Hm, jika begitu, bantulah aku merawat adikmu. Sifat racun itu luar biasa anehnya. Sampai kini, belum dapat kuketahui obat pemunahnya. Dalam tubuhnya terdapat beberapa bintik-bintik bekas kena timpukan. Apabila yang menimpukkan senjata beracun bukan seorang yang berkepandaian tinggi, masakah adikmu tak mampu mengelakkan?"

Sehabis berkata demikian, terus saja Kyai Kasan Kerambi memasuki kamar dengan diiringi Bagus Kempong. Gagak Handaka, Ranggajaya dan Suryaningrat kembali ke kamarnya masingmasing menghempaskan diri. Sedangkan Sangaji tetap berada di pekarangan dengan hati masgul luar biasa.

"Eyang tak mau menjawab seruanku. Apakah kepandaian musuh Guru jauh di atasku?" kata hatinya.

Sangaji adalah seorang pemuda yang seder-hana dan tak pandai berpikir berbelit-belit apalagi begitu rumit. Meskipun demikian kali itu dia memeras otaknya benar-benar, karena besarnya dendam yang berkecamuk dalam hatinya. Namun, karena otaknya tak pandai melayani kehendak hatinya, ruang benaknya tetap gelap gulita. Akhirnya, dia jengkel dan tiba-tiba menyalahkan diri sendiri membiarkan gurunya mengambil pusaka warisan.

"Guru! Mengapa engkau begitu bersusah payah untukku semata?" ia mengeluh sedih.

Dengan wajah berkerut-kerut ia duduk di atas batang pohon yang tadi kena dihajarnya roboh. Hatinya pepat, tak tahu lagi apakah yang hendak dilakukan. Mendadak saja teringatlah dia kepada Titisari, sahabatnya yang otaknya serba pandai. Pikirnya, ah! Andaikata Titisari berada di sini... aku percaya musuh Guru akan terpecahkan.

Semenjak bertemu di Cirebon ia telah menaruh kepercayaan besar terhadap Titisari. Ia percaya, betapa sulit suatu teka-teki pasti akan dapat terpecahkan.

Waktu itu matahari hampir mendekati garis lintang. Sebentar lagi matahari akan terbenam benar-benar. Kemudian suara adzan terdengar mengaung-aung menukik ke angkasa. Memang di sekitar lembah Loano, penduduk beragama Islam dan melakukan wajib agama dengan sungguh-sungguh. Itulah sebabnya, maka kentong tanda waktu Magrib bertalu bersambungan dari desa ke desa. Seluruh alam lantas terasa damai tenteram. Tetapi hati Sangaji tidaklah demikian. Berbareng dengan tenggelamnya matahari, kerisauannya makin bergolak tiada hentinya.

Ia menoleh ke arah pendapa. Para cantrik mulai menyalakan pelita. Suasana kelap-kelip menambah kepepatan hatinya.

Tiba-tiba Gagak Handaka muncul di serambi depan. Melihat Sangaji duduk termenung di pekarangan, segera ia memanggilnya. Murid tertua Kyai Kasan Kesambi terkenal sebagai seorang murid pendiam. Baik kepandaian maupun kewibawaannya tiada yang melebihi. Semua adik-adik seperguruannya tiada yang berani membantah setiap keputusannya. Maka begitu Sangaji mendengar suaranya, tanpa dikehendaki terus saja menghampiri seolah-olah kena suatu daya kekuatan gaib.

"Masuklah!" perintah Gagak Handaka pendek.

Sangaji teruis memasuki kamar. Dia mencoba menidurkan diri dan menolak makan malam. Tetapi sampai larut malam matanya tak mau dipejamkan karena diamuk rasa duka dan marah. Sesudah gulang-guling tak keruan juntrungnya, diam-diam ia bangun. Besar hasratnya hendak menjenguk keadaan gurunya. Karena paman-pamannya akan mencegahnya, maka dengan berjingkat-jingkat ia mendekati kamar eyang gurunya.

Tatkala sampai di serambi belakang yang menyekat kamar-kamar pamannya dan kamar eyang gurunya, ia melihat seorang berperawakan tegap tinggi berdiri tegak di te-ngah kegelapan. Itulah

eyang gurunya, Kyai Kasan Kesambi. Cepat ia bersembunyi di balik tiang dengan hati berdebar-debar. Ia merasa serba salah. Hendak kembali ke kamarnya, pasti akan diketahui. Apabila tetap bersem-bunyi harus berani menahan napas selama mungkin dan menipiskan secermat mungkin.

Tak lama kemudian, ia melihat Kyai Kasan Kesambi berjalan mondar mandir. Setiap kali ia menggores udara dengan tangan kanannya seolah-olah sedang menulis. Diam-diam Sangaji heran menyaksikan hal itu. Apakah eyang gurunya jadi gendeng karena memi-kirkan muridnya? Ah, bagaimana mungkin! Memperoleh pertimbangan demikian, segera ia mengamat-amati dengan saksama dan cermat.

Tatkala itu Kyai Kasan Kesambi telah mencorat-coret beberapa kali di udara. Terdengar ia menarik napas panjang seperti seseorang lagi menghempaskan diri karena sedih hati. Kemudian berjalan berputar-putar sambil merenung. Sejurus lagi, tangannya bergerak dan bercorat-coret kembali. Kali ini bergerak dengan perlahan dan hati-hati. Diam-diam Sangaji terkesiap tatkala mengamat-amati. Terang sekali, bahwa eyang gurunya sedang menulis huruf-huruf di udara, sayang sekali tak dapat ia membacanya, karena hurufnya bukan latin. Tetapi huruf Jawa seperti kebanyakan orang-orang tua pada zaman itu.

Eyang Panembahan lagi menulis apa? Pikir-nya dalam hati. Apakah dia sedang menulis suatu pesan? Pesan apa?

Memperoleh pikiran demikian, cepat ia menjelajahkan matanya. Yakinlah dia bahwa kecuali dirinya pasti ada salah seorang paman gurunya yang berada di sekitar tempat itu, tetapi keadaannya lengang sunyi.

"Baiklah! Biar kuhafalkan sebisa-bisaku. Esok akan kuulangi di depan paman guru, bukankah aku akan ikut mengerti? pikirnya lagi. Mendadak ia melihat suatu perubahan. Tangan eyang gurunya dengan perlahan-lahan mencoret suatu huruf latin. Bunyinya: SURADIRA JAYANINGRAT LEBUR DENING PANGASTUTI.

"Hai!" Sangaji terkejut. "Apakah Eyang Guru sedang memikirkan peristiwa Guru? Agaknya Eyang Guru yakin, bahwa betapa perkasa suatu kejahatan akan lebur juga oleh suatu kebaikan. Ih! Jangan-jangan Eyang Guru sedang menciptakan suatu ilmu bergerak dan bertahan untuk menghancurkan suatu kebiadaban, ya, siapa tahu!

Memperoleh pikiran demikian, teringatlah dia kepada gurunya yang luka parah. Maka rasa dendamnya sekaligus berkecamuk hebat dalam dirinya sampai wajahnya menjadi tegang luar biasa. Karena dendam itu pulalah, maka seluruh perhatiannya terpusat untuk suatu tujuan menuntut balas. Cepat ia mengamat-amati gaya coretan Kyai Kasan Kesambi yang makin lama makin galak dan terang sekali merupakan suatu jurus pukulan dan tangkisan. Sayang sekali, kali ini gaya tulisannya huruf Jawa, sehingga Sangaji jadi kelabakan. Tetapi terdorong oleh kekerasan hati hendak menuntut dendam, mendadak saja otak pemuda itu yang biasanya tumpul jadi tajam luar biasa bagai sebuah belati mengke-rat-kerat sebuah benda ulat.

Sesungguhnya, Kyai Kasan Kesambi kala itu sedang menulis 20 huruf Jawa berikut huruf sandang berulang-kali. Kemudian menyusun huruf-huruf tersebut menjadi istilah-istilah kata penghancur terhadap tiap butir kehendak nafsu, seperti Wisa Kontaling Maruta, Anjrah jroning Kalyun, Wedaring wacana Mulya, Gedongmineb jroning Kalbu, Sotya sinara wedi, Tirtosahingsasana, Sotya murca saking embanan, Bantala rengka, Suta manut mring bapa, Waspa kumembeng jroning kalbu, Pancuran emas sumawur ing jagad, Rasa mulya kasucian, dan bermacam-macam semboyan lainnya. Sekali lagi amatlah sayang, karena Sangaji tak dapat membaca huruf-hurufnya. Andaikata pandai membaca, pastilah hatinya akan terharu melihat betapa besar cinta kasih eyang gurunya terhadap gurunya. Orang tua itu yang sudah lama tak pernah memperlihatkan kepandaiannya, mendadak saja pada hari itu memperlihatkan giginya bagaikan seekor harimau mondar-mandir dalam kerangkeng jebakan. Inilah suatu ilmu sakti hasil pengendapan diri selama bertekun dua belas tahun dalam kamarnya semenjak Wirapati hilang tiada kabarnya.

Biasanya Gagak Handaka dan Ranggajaya mewakili dia memberi pelajaran terhadap ketiga murid lainnya. Dengan demikian, secara kebetulan Sangaji memperoleh ajaran ilmu sakti langsung dari Kyai Kasan Kesambi seorang tokoh utama dari tujuh orang sakti pada zaman itu.

Demikianlah, Kyai Kasan Kesambi waktu itu terus bergerak tiada hentinya mengulangi huruf-huruf yang sudah ditulisnya di udara. Oleh ulangan itu, lambat-laun tahulah Sangaji bahwa istilah

huruf yang ditulisnya berjumlah 72 coretan. Dalam waktu kurang lebih tiga jam selesailah sudah. Sekonyong-konyong Kyai Kasan Kesambi bersiul panjang dan mengakhiri ulangan tulisannya yang terakhir.

"Aji! Bagaimana pendapatmu tentang tulisanku yang kutulis dengan huruf Jawa?" Mendadak dia bertanya kepada Sangaji sambil merenung dikejauhan.

Sudah barang tentu, Sangaji terkejut bukan kepalang, sama sekali tak diduganya bahwa tanpa menoleh sedikitpun, eyang gurunya telah mengetahui kehadirannya, lantas teringatlah dia, bahwa pamannya Bagus Kempong saja bisa mendengar napas seseorang yang bersembunyi di balik belukar dan gerak gerik Suryaningrat yang bersembunyi di balik mahkota pohon. Apalagi Kyai Kasan Kesambi. Memperoleh ingatan ini diam-diam ia mengutuki kegoblokannya. Maka dengan merasa serba salah ia lantas berdiri tegak sambil menjawab, "Sungguh! Malam ini aku sangat beruntung dapat menyaksikan ilmu kepandaian Eyang Panembahan yang tiada taranya. Hanya saja aku, tak mengerti huruf Jawa sehingga tak pandai membaca atau menilai, apakah aku diperkenankan memanggil paman-paman guru agar mereka dapat menilai gaya tulisan Eyang Panembahan?"

"Tak perlu lagi. Hasrat untuk menulis sudah padam. Biarlah di kemudian hari, mereka membicarakan hal ini. Lagi pula mereka tak mengenal seni sastra," ujar Kyai Kasan Kesambi. Kemudian ia memasuki kamarnya meninggalkan Sangaji seorang diri.

Seperti patung Sangaji mengawaskan kepergian eyang gurunya. Takut apabila ia kembali ke kamar akan terhapus ingatannya mengingat-ingat huruf-huruf Kyai Kasan Kesambi yang masih membekas dalam benaknya, maka ia menguatkan diri emoh tidur. Segera ia menenangkan diri, mengum-pulkan ingatannya. Kemudian ia mencobamenirukan gaya tangan dan langkah sambil menggeret suatu coretan sehuruf demi sehu-ruf. Sampai lama sekali ia berhasil menggoreskan kedua puluh huruf. Inipun sudah mengagumkan, mengingat dia tak paham huruf Jawa segarispun. Andaikata tak didorong oleh suatu deru dendam kesumat hendak menuntut balas, pastilah dia membutuhkan latihan berhari-hari lamanya.

Tetapi suatu hal yang mungkin dilupakan oleh nalar. Seseorang yang lagi belajar menulis, pastilah menuliskan alat penulis tebal-tebal dan kaku. Mungkin pencang-pen-cong pula. Hal ini malah serba kebetulan untuk suatu gaya ilmu berkelahi, Karena dengan menekankan suatu kehendak karsa yang menyala-nyala, justru memperkokoh tiap kedudukan huruf-huruf itu. Maka sekalipun tiap kalimat elan ' ditulis dengan huruf pen-cang pencong, tapi kuat dan bertenaga. Lagipula, Sangaji telah mengantongi dua bekal anugerah alam yang jarang dimiliki seseorang dengan wajar. Pertama, getah sakti pohon Dewadaru dan ilmu tata napas Bayu Sejati. Kedua, ilmu-tata napas Kumayan Jati dan jurus-jurus penggempurnya. Maka begitu ia mulai menulis suatu istilah elan ciptaan Kyai Kasan Kesambi, mendadak saja terdengarlah suatu desir angin seolah-olah hendak merajang udara. Inilah suatu kejadian di luar tahunya Sangaji sendiri.

Menjelang pagi hari, ia telah berhasil menulis 615 huruf yang terbagi dalam 70 istilah elan. Dengan demikian tinggal dua istilah elan belaka. Kalau saja hatinya tiada ter-goncang oleh suatu api dendam yang menyala-nyala, betapa dia mampu menghafal suatu rumpun istilah sebanyak itu yang merupakan jurus-jurus ilmu berkelahi bernilai tinggi. Seseorang yang cerdas otaknya belum tentu mampu. Di sini ternyata, bahwa deru hati merupakan saham terbesar dalam hidup seseorang, seringkali terjadi seorang yang berpenyakitan dan susah bergerak, tiba-tiba bisa meloncati pagar setinggi dua meter karena hatinya kaget oleh suatu marabahaya. Soalnya, dalam diri manusia sesungguhnya tersekam suatu tenaga gaib yang jarang sekali dapat dikuasai oleh suatu kesadaran. Itulah sebabnya, maka di dunia ini terdapat pula suatu ilmu untuk menekuni rahasia tenaga gaib tersebut dengan bertapa, bersemadi atau suatu penyelidikan nalar.

Demikianlah, dengan tekun dan percaya benar bahwa eyang gurunya sedang mewa-riskan suatu ilmu kepandaian kepadanya, maka segera ia mengulangi berulang kali sam-pai benar-benar tersekat dalam lubuk hatinya. Apabila dia menjumpai suatu kesulitan diam-diam ia berkata kepada diri sendiri.

"Tadi Eyang Panembahan sengaja menulis huruf Latin yang berbunyi SURA DIRA JAYA NINGRAT LEBUR DENING PANGASTUTI. Pastilah Eyang sengaja menarik perhatianku, bukankah Eyang telah mengetahui keberadaanku? Bila tidak, apa perlunya mencoret huruf latin?"

Sekaligus terbangunlah semangatnya. Men-dadak saja pada elan terakhir tangannya memutar dan memukul dua kali berturut-turut diluar kemampuannya sendiri. Hal ini terjadi karena dia terlalu keras mengayunkan tangan sewaktu hendak mencoret istilah yang ke-70. Hasilnya, di luar dugaan. Secara kebetulan pula, maka genaplah kini seluruh elan ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang berjumlah 72.

Bret! Bret! Kain bajunya sendiri tersobek sebagian. Dalam terkejut dan girangnya, cepat ia menoleh. Tahu-tahu matahari telah sepeng-galah tingginya. Ia mengucak-ucak matanya khawatir salah melihat. Apabila seluruh tubuhnya terasa hangat, maka percayalah dia akan penglihatannya sendiri. Kiranya hari hampir mendekati waktu luhur. Karena asyiknya berlatih dan memeras otak, tak terasa ia telah melewati lebih setengah hari.

Cepat ia mengusap keringatnya, kemudian lari ke kamar eyang gurunya hendak menje-nguk keadaan gurunya. Dilihatnya, eyang gurunya sedang menempelkan tangannya ke dada gurunya. Pastilah eyang gurunya sedang berusaha mengusir racun yang menggeram dalam tubuh gurunya. Perlahan-lahan ia mengundurkan diri. Ia mencari paman-paman gurunya tetapi mereka tiada nampak. Heran ia memasuki kamarnya. Di atas meja terdapat sepucuk surat yang berbunyi demikian.

“Anak Sangaji! Kami berangkat, karena men-duga musuh belum meninggalkan wilayah lembah Loano.”

Meskipun tiada yang menandatangani ia menduga salah seorang pamannya. Seorang cantrik, yang mengantarkan kopi hangat berkata kepadanya, bahwa sekalian paman-nya sudah berangkat turun gunung berbareng dengan datangnya fajar hari. Melihat Sangaji masih sibuk menekuni ajaran, mereka tak berani mengganggu.

Mendengar keterangan cantrik cepat ia berkemas-kemas. Setelah memeriksa buntal-an dan sisa uangnya dari Jakarta, segera ia keluar kamar. Ia tak memedulikan lagi, bahwa dirinya belum mandi dan seluruh tubuhnya berkeringat, karena besar hasratnya hendak mengejar musuh, Ia kembali menjenguk kamar eyang gurunya hendak bermohon diri berbareng menjenguk keadaan gurunya.

Kyai Kasan Kesambi mengangguk dengan tersenyum dan merestui. Tatkala Sangaji menjenguk keadaan Wirapati, hatinya seperti tersayat. Ternyata gurunya dalam keadaan masih tak sadarkan diri. Mukanya pucat lesi, pipinya reyot dan tenaganya punah. Hanya napasnya saja yang masih nampak kempas-kempis. Tapi kesannya bagaikan mayat. Alangkah jauh berbeda dengan keadaannya seminggu yang lampau. Dahulu dia bertubuh kuat singsat, padat dan perkasa.

Dengan hati pedih, Sangaji berlutut di hadapannya.Tak terasa air matanya meleleh. Kemudian berkata tersekat-sekat, "Guru! Izinkan aku pergi menuntut dendam. Aku bersumpah takkan kembali sebelum dapat menumpas musuh Guru. Meskipun tubuhku hancur lebur pasti aku akan membalaskan sakit hatimu.

Karena tak tahan lagi, segera ia memutar tubuh sambil mendekap mulut. Kemudian lari keluar seperti orang gendeng.

Dengan menunggang si Willem yang bertubuh perkasa itu, ia meninggalkan padepokan Gunung Damar dengan cepat, Jalan yang ditempuhnya adalah jalan sewaktu menemukan tubuh gurunya menggeletak di dekat pengempangan sawah. Tatkala sampai di pengempangan sawah itu, teringatlah dia kepada tubuh gurunya. Sebentar ia berhenti mengenangkan nasib gurunya. Kemudian dengan menggeretakan gigi ia menendang perut si Willem, sehingga kuda itu meloncat terkejut dan terus melesat bagaikan sebatang panah terlepas dari gandewanya. Belum sampai sore hari, ia telah sampai di dekat kota Magelang. Sekarang teringatlah dia, bahwa semenjak kemarin belum membersihkan diri. Maka bergegas ia mencari sebuah kali dan segera mencebur ke dalamnya.

"Ke mana kini harus pergi?" diam-diam ia mengasah pikiran. Mendadak teringatlah dia sesuatu. Ah ya, bukankah aku berjanji hendak bertemu dengan ayah Titisari?

Dahulu ia minta waktu satu bulan lamanya, karena bermaksud hendak mencari Pangeran Bumi Gede dahulu untuk membalaskan dendam ayahnya. Kini belum lagi maksud itu tersampai, peristiwa baru yang menyakitkan hati terjadi dengan tak terduga-duga. Segera ia menghitung hitung dengan jari. Pikirnya lagi, masih ada waktu sepuluh hari. Mudah-mudahan, aku berhasil menemukan penganiaya Guru.

Memikir demikian, cepat-cepat ia berganti pakaian, kemudian melanjutkan perjalanan-nya kembali. Hari waktu itu terlalu'cepat gelapnya, karena awan hitam berarak-arak dari arah timur. Guntur menggelegar bergulungan di jauh sana. Dan angin mulai meniup kencang melanda segala yang dijumpai.

Selagi ia berjalan mengarah ke utara, tiba-tiba dilihatnya serombongan kuda men-derap perlahan di depan sana. Tatkala di-amat-amati, ternyata adalah rombongan empat pendekar sakti murid Buddha Wisnu yang pernah mengadu tenaga dengan paman gurunya.

Waktu itu, hati Sangaji sedang diamuk derun dendam tak terkatakan. Mengingat celakanya gurunya disebabkan gara-gara pusaka wasiat, maka ia benci kepada setiap tamu yang datang di perguruan. Itulah sebabnya, sampai-sampai ia mendamprat Gusti Ayu Kistibantala yang belum tentu ikut bersalah.

Maka begitu melihat rombongan empat pen-dekar sakti murid Resi Buddha Wisnu, segera ia mengumbar dendamnya. Cepat ia mengejar dan terus melewati. Kemudian memutar kudanya dan menghadang di tengah jalan.

Melihat siapa yang menghadang, Warok Kudawanengpati dan Watu Gunung tertawa dingin. Memang mereka berdualah yang masih mengandung penasaran terhadap murid Kyai Kasan Kesambi, karena kena dijatuhkan dalam sekali gebrak. Oleh lukanya pula, mereka terpaksa menginap di suatu perkampungan dan meneruskan perjalanan pada keesokan harinya dengan perlahan-lahan. Warok Kudawanengpati yang berangasan terus saja membentak.

"Hm... kau murid Kyai Kasan Kesambi juga? Hari ini menghadang perjalanan kami, apakah ada kepentinganmu?"

"Aku cucu murid, bukan murid Kyai Kasan Kesambi," sahut Sangaji tak kurang galak.

"Apa perlunya menghadang kami. Lekas terangkan!"

"Apakah kalian bisa memberi keterangan kepadaku, siapa yang menganiaya guruku? Kalian telah melihatnya, bukan?"

Warok Kudawanengpati tercengang sejenak mendengar ujar Sangaji, sampai dia berpaling kepada Watu Gunung untuk memperoleh per-timbangan.

"Tanyalah kepada setan. Siapa tahu? Andaikata tahu, kenapa?"

"Aku ingin kalian menunjukkan."

"Apa kauhilang?" Kudawanengpati bertam-bah heran. Tetapi nada suaranya bercampur marah.

"Kalian pun termasuk orang-orang yang tidak baik. Sedikit banyak kalian seia-sekata dengan jahanam itu," Sangaji menuduh.

"Eh, bocah ingusan, jangan engkau berla-gak main menuduh. Apakah engkau sengaja mencari-cari perkara?"

"Hm... jika kalian emoh dituduh seia-sekata, apakah kepentinganmu datang ke Gunung Damar? Bukankah kalian hendak memaksa kami agar menerangkan tentang tempat beradanya kedua pusaka wasiat itu? Nah, cobalah berkata bahwa kedatangan kalian semata-mata hendak mengucapkan selamat ulang tahun kepada Eyang Panembahan. Hayo, katakan!" damprat Sangaji dengan napas tersengal-sengal. Memang dia tak pandai berdebat dan berbicara. Kata-katanya itu sesungguhnya hanya merupakan letupan keadaan hatinya belaka. Susahnya bukan main, sehingga ia perlu menggunakan seluruh tenaganya.

Meskipun demikian, karena apa yang dikatakan berdasarkan suatu kenyataan, Warok Kudawanengpati terbungkam kare-nanya. Tiba-tiba meledak. "Hai bocah gen-deng! Siapa kau sebenarnya? Begini berani terhadap kami?"

"Aku Sangaji, murid Wirapati yang kalian aniaya, bukan?"

"Kau menuduh kami menganiaya gurumu. Baik! Kau mau apa?"

"Aku mau mematahkan tulang-tulangmu juga!" sahut Sangaji. Dan di luar dugaan, sehabis berkata demikian ia meloncat dari pelana kudanya dan terus menghantam. Keruan saja Warok Kudawanengpati jadi kelabakan karena diserang secara mendadak. Tetapi sebagai seorang pendekar yang sudah berpengalaman, ia tak menjadi gugup. Cepat ia berkisar dari atas kudanya dan melompat turun pula ke tanah.

Tetapi Sangaji bergerak sangat gesitnya. Tanpa disadari, dia mengeluarkan gerak tipu daya tulisan Kyai Kasan Kesambi, yang baru dipelajari semalam. Di luar dugaan akibatnya bukan main. Karena mendendam pembalasan dan ditambah dengan dua ilmu saktinya— Bayu Sejati dan

Kumayan Jati—gaya pukulannya luar biasa kerasnya sampai angin berkesiur tajam. Warok Kudawanengpati terperanjat. Cepat ia hendak menjejak mundur, tapi kasep. Gaya tulisan Sangaji tadi belum habis. Jarinya masih mencengkeram maju membuat kata sambungnya. Kemudian tangan kirinya menyodok dengan mengeluarkan tenaga pukulan ilmu sakti Kumayan Jati. Tahu-tahu punggung Warok Kudawanengpati kena diga-blok. Biak! Tubuh Warok Kudawanengpati terpental menumbuk kudanya dan manusia berikut binatangnya terpeleset sepuluh langkah lebih. Lalu jatuh terbanting di atas tanah.

Peristiwa itu terjadi dengan sangat cepat. Baik Sangaji maupun rombongan anak murid Resi Buddha Wisnu ternganga-nganga heran dan terperanjat menyaksikan kesudahannya. Sangaji tak menduga sama sekali, bahwa jurus yang dimainkan bertenaga luar biasa karena dibantu tenaga sakti ilmu Kumayan Jati. Memang tenaga sakti ilmu Kumayan Jati tak olah-olah besarnya.

Tetapi semenjak berguru kepada Gagak Seta, belum pernah tenaga saktinya tersalur begitu hebat. Maka ia percaya bahwa ilmu Kyai Kasan Kesambi merupakan saluran pem-buangan tenaga dahsyat. Dengan tenaga gabungan ilmu ajaran pendekar sakti Gagak

Seta dan tata napas Bayu Sejati, merupakan gaya keseimbangan luar biasa serasi. Yang pertama, cepat bertenaga dan tiada putusnya seperti air mengalir. Yang kedua, bertenaga utuh. Dan yang ketiga, memberi landasan kokoh. Sebaliknya, rombongan anak murid Resi Buddha Wisnu tak pernah menduga, bahwa Warok Kudawanengpati akan bisa dijatuhkan begitu gampang. Seperti diketahui, Warok Kudawanengpati bukanlah tokoh sem-barangan.

Namanya disegani dan ditakuti lawan. Kekalahannya merupakan suatu pertanyaan teka teki yang susah ditebak. Tetapi apabila diteliti letak kesalahannya disebabkan karena merendahkan lawan, masih terluka dalam akibat benturan tenaga dengan Gagak Handaka dan Ranggajaya dan diserang dengan tiba-tiba dalam keadaan tak terjaga-jaga. Meskipun demikian, bagaimanapun juga kejadian tersebut berlangsung cukup terang dan wajar. Betapa sulitpun kedudukannya, bagi seorang pendekar semacam dia takkan gampang-gampang bisa diruntuhkan dalam waktu secepat demikian.

Melihat Warok Kudawanengpati masih saja menggeletak di tanah, pendekar sakti Watu Gunung terus saja menjepit kudanya dan menerjang dengan tak segan-segan lagi. Tetapi Sangaji telah bersiaga. Gesit ia memutar tubuh dan melepaskan gaya coretan udara yang lain. Bluk! Punggung Watu Gunung kena terhajar sampai terpental dari atas kudanya.

Dengan berjumpalitan di udara, Watu Gunung turun ke tanah. Ia bisa tegak berdiri di atas tanah meskipun mukanya peringisan menahan nyeri. Memang ilmu kepandaiannya menang setingkat daripada Warok Kuda-wanengpati. Karena itu meskipun kena terha-jar tak sampai dia jatuh bergelimpangan.

"Monyet! Kau boleh juga!" teriaknya.

Dengan mengumbar api marahnya, ia me-loncat menjejak tanah. Dalam hatinya ia hendak menerkam dari depan. Tetapi tiba-tiba tenggorokannya terasa tersekat suatu benda cair. Kemudian terlepaslah segumpal darah dari mulutnya. Ternyata dadanya yang masih luka tak tahan kena gempuran Sangaji. Cepat Watu Gunung mengatur pernapasannya. Terasa dadanya sesak dan darah mendadak terus membanjir membasahi bajunya. Maka betapa ia perkasa dan gesit, lambat laun tenaganya seperti punah. Dengan terpaksa ia duduk berjongkok di tanah. Kemudian duduk bersila menenteramkan diri.

Kini tinggal pendekar sakti Lumbung Amiseno dan Adipati Pesantenan yang belum mengadu kepandaian. Lumbung Amiseno adalah seorang pendeta yang cerdik. Sedang-kan Adipati Pesantenan berwatak cermat dan tiada gegabah memutuskan suatu sikap. Mereka berdua menduga, bahwa Sangaji tak mungkin menghajar dirinya seorang diri. Betapa besar hati seorang pemuda, masakan berani menghadang dirinya. Jangan-jangan di balik sana telah bersiaga anak murid Kyai Kasan Kesambi yang lain. Dan kalau cucu murid Kyai Kasan Kesambi sudah begini hebat, apalagi murid-muridnya yang ada saat itu sedang diamuk derun membalas dendam. Maka mereka berdua bersikap hati-hati dan menguasai diri sedapat-dapatnya.

"Anak muda!" kata Lumbung Amiseno menyabarkan diri. "Janganlah engkau lekas-lekas berbesar hati berhasil meruntuhkan dua saudara seperguruanku. Soalnya, karena mereka masih belum sembuh lukanya. Memang ilmu kepandaianmu hebat, tetapi tidaklah sehebat dugaanmu. Dengan berendeng tangan saudara seperguruanku seorang ini, bagaimana bisa engkau

memenangkan kami. Soalnya kini, kami berdua emoh bertanding melawan seseorang yang belum terang persoalannya.

"Apakah yang belum terang?" dengus Sangaji.

Lumbung Amiseno berdiam sejenak. Kemu-dian berkata meneruskan. "Engkau menuduh kami bersekutu dengan seseorang atau sekelompok orang yang menganiaya gurumu. Tapi masakan kami akan berlaku serendah itu dengan meracun lawan sedangkan tenaga sendiri belum tentu terkalahkan. Jika engkau tak percaya, bolehlah kita bermain beberapa gebrakan. Aku berjanji takkan menyakitimu."

Ucapan Lumbung Amiseno sebenarnya bukan kata-kata kosong belaka. Sebagai murid tertua Resi Buddha Wisnu yang pernah menggemparkan dunia, dia percaya kepada kesanggupannya. Kalau tidak, masakan be-rani menantang Kyai Kasan Kesambi di ha-dapan para pendekar. Dan mengapa dia bersikap lunak terhadap Sangaji adalah karena menduga bahwa pemuda itu tak mungkin datang dengan seorang diri. Di belakangnya, pasti bersembunyi anak murid Kyai Kasan Kesambi yang mungkin pula membawa seluruh cantrik-cantriknya. Inilah celaka, sedangkan di pihaknya dua orang telah terluka parah.

"Hm." dengus Sangaji. Kemudian lama tak berkata karena lagi membuat suatu pertim-bangan. Sekilas teringatlah dia kepada pem-bicaraan eyang gurunya dengan pamannya Bagus Kempong yang meyakinkan, bahwa pekerjaan meracun orang bukanlah sepak-ter-jang seorang pendekar sejati. Melihat tetamu-tetamu dahulu menghargai dan bersikap segan terhadap anak murid Resi Buddha Wisnu, pastilah mereka bukan pula pendekar-pendekar murahan. Karena itu, tak mungkin meracun seorang musuhnya beta-papun mereka membencinya. Dasar watak Sangaji sebenarnya mulia dan sabar maka dendamnya yang meluap setinggi leher tereda dengan sendirinya.

"Baiklah, aku percaya kepada tutur kata-mu," akhirnya dia berkata.

"Tapi andaikata pusaka wasiat berada di ta-ngan kami, apakah yang hendak kalian lakukan?"

"Itu tergantung belaka kepada nasib baik kami dalam mengukur tenaga melawan kalian. Seumpama kalah, sepuluh tahun lagi masakan tak mampu mengatasi."

Tergetar hati Sangaji mendengar ucapan Lumbung Amiseno yang penuh keperwiraan. Maka diam-diam, ia mulai menghargai dan mengagumi. Katanya dalam hati, inilah se-orang pendekar sejati. Maka mustahillah dia bersekutu dengan penganiaya guru. Seumpama saja aku salah tangan, bukankah aku akan menyalakan suatu dendam berlarut-larut?

Memikir demikian, lantas saja dia mengang-guk memberi hormat. Kemudian melompat ke atas kudanya dan pergi dengan berdiam diri.

Sudah barang tentu, Lumbung Amiseno ter-cengang-cengang melihat kepergiannya. Meskipun ia segan mengadu tenaga, tetapi tak pernah menduga bahwa pemuda itu bisa dia-jak berbicara dengan mudah. Seketika itu juga tertariklah hatinya kepada watak ksatrianya yang berlapang dada. Tak setahunya sendiri terloncatlah perkataannya, "Hai, anak muda! Ilmu kepandaianmu bukan barang murahan. Hanya saja engkau harus lebih bertekun empat lima tahun lagi, karena kulihat masih ada lubang kelemahannya. Dan sejak itu, barangkali akupun bukan tandinganmu lagi. Selamat!"

Hati Sangaji terkesiap mendengar kata-katanya. Teringat akan ilmu Kyai Kasan Kesambi yang bisa merobohkan lawan begitu cepat ia girang luar biasa. Sebagai seorang anak yang kenyang dihina dan dicemoohkan, maka celaan Lumbung Amiseno yang menyatakan dia harus bertekun empat lima tahun lagi, diterimanya dengan baik.

Pada malam hari itu, sampailah dia di Magelang. Segera ia mencari penginapan dan karena kesal dan lelah terus saja merebahkan diri. Tahu-tahu matahari telah terbit lagi di angkasa. Dengan begitu, benar-benar ia ter-tidur pulas satu malam penuh.

Seperti biasanya, ia kemudian duduk bersila mengatur pernapasannya dan jalan darah. Lantas melamun di tepi tempat tidur. Teringat akan keadaan gurunya, hatinya pedih kembali. Kini ia merasa diri sebatang kara. Ibunya jauh di barat, kedua gurunya tiada dan... Titisari pulang ke kandang. Hidupnya lantas saja terasa kosong. Di depan matanya bergolaklah gelombang penuntutan dendam. Dapatkah aku menuntut balas sakit hati Ayah dan Guru seorang diri? pikirnya. Sebagai seorang pemuda yang hidupnya selalu ada yang mendampingi, ia merasa jadi canggung, tak tahu apa yang harus dilakukan. Mendadak lapat-lapat teringatlah kata-kata gurunya Jaga Saradenta yang mendampratnya tatkala enggan berpisah di batas kota Cirebon.

"Bocah! Kau sudah besar! Sebesar kerbau bangkotan! Kau harus belajar berdiri sendiri! Kalau kami mampus, apakah kau akan ikut mampus pula? Lagi pula, kau ini muridku! Muridku tak boleh mempunyai hati sekecil cacing!"

Teringat akan kata-kata gurunya itu, terba-ngunlah semangatnya. Lantas saja ia melompat dari atas tempat tidur sambil berkata dalam hati. Ya! Aku harus belajar berdiri sendiri. Dan aku harus sanggup menuntutkan dendam, budi Guru sebesar gunung. Jiwaku belum tentu cukup terwadahi sebagai penukarnya.

Terus saja ia membuka pintu dan mandi. Tatkala telah mengenakan pakaian dan hen-dak berangkat, mendadak pemilik rumah penginapan datang padanya. Dengan tertawa lebar orang itu berkata hormat.

"Santapan telah tersedia. Silakan!"

"Santapan?" Sangaji heran.

"Ya, santapan pagi," orang itu menekankan tiap suku kata. "Memang, rumah penginapan di manapun juga jarang menyediakan san-tapan. Kamipun juga. Hanya kali ini agak istimewa."

"Mengapa?"

"Karena kami menerima pesan seseorang agar menyediakan santapan untuk Tuan." Sahut orang itu dengan tertawa lebar lagi. "Seseorang datang pada kami dan minta keterangan tentang Tuan. Dia menggam-barkan perawakan Tuan. Kamipun segera mengiakan. Kemudian dia memerintahkan kami agar menyediakan santapan."

"Siapa?" Sangaji bertambah heran.

"Orangnya menuntun kuda."

Sangaji terhenyak. Ingatannya dipaksanya bekerja. Teringat akan sikap Lumbung Ami-seno, keraslah dugaannya bahwa ialah yang memperhatikan kepentingannya. Maka berka-talah dia, "Baiklah! Sekiranya Tuan itu balik kembali, katakan kepadanya aku sangat ber-terima kasih atas perhatiannya. Hanya sayang, aku tak mempunyai kesempatan untuk menunggunya."

Di atas meja telah tersedia suatu hidangan untuk santapan yang terlalu mewah dan mahal baginya. Sangaji melihat beberapa potong paha ayam, hati rempelo dan kepalanya. Inilah bagian-bagian tubuh masakan ayam yang sangat ia gemari. Diam-diam ia sibuk menduga-duga siapakah ia sesungguhnya yang bersusah payah menyediakan santapan.

Tatkala ia hendak membayar masakan itu. Pemilik penginapan buru-buru menolak sambil berkata, "Tak usah! Semuanya sudah terbayar."

Sangaji tercengang-cengang. Segera ia menaruh setumpuk uang sebagai upah jasa. Dengan gembira pemilik penginapan meneri-ma persenan itu, lalu berkata lagi.

"O ya... Tuan itu berpesan begini. Kalau

Tuan ingin mencari dia, dianjurkan mengarah ke selatan. Katanya, kalau Tuan ksatria sejati pasti mendengarkan pesannya. Dia akan menunggu Tuan di Muntilan."

Mendengar kata-kata pemilik penginapan, alis Sangaji tegak sekaligus. Kesan pesan itu terasa menusuk. Dengan merenung-renung ia meninggalkan rumah penginapan.

Apakah dia Lumbung Amiseno atau bu-kan... apakah dia bermaksud baik atau jahat, biarlah kulihatnya, pikirnya. Segera ia menyepit si Willem dan mengarah ke selatan.

Pada dewasa itu perjalanan ke Muntilan tidaklah sebagus kini. Meskipun jauh lebih baik daripada jalan pedesaan, tetapi masih penuh belantara di seberang menyeberangnya. Tebing jalan tinggi dan angker. Karena itu pula sering dipergunakan sebagai jebakan segerombolan penyamun.

Tatkala sampai di luar batas kota Muntilan, hari telah lewat luhur. Seorang pemuda tang-gung datang menghampiri dan bertanya minta keterangan.

"Apakah Tuan bernama Sangaji?"

Sangaji tercengang sampai memberhen-tikan kudanya, terus menyahut, "Ya."

"Apakah Tuan datang dari Gunung Damar?"

"Ya. Siapakah engkau?"

"Aku disuruh seseorang yang menuntun kuda."

"Apa katanya?" Sangaji bertanya penuh selidik.

"Katanya, jika Tuan benar-benar seorang ksatria sejati, dipersilakan dahar siang di rumah makan itu. Ditanggung tiada racun-nya."

Dua kali Sangaji mendengar bunyi istilah: Jika Tuan seorang ksatria sejati. Sebagai se-orang pemuda yang bercita-cita besar dalam dadanya, istilah itu memanaskan hatinya. Betapapun juga, semenjak kanak-kanak ia dididik ibunya berjiwa ksatria. Kakak angkat-nya Willem Erbefeld sering menceritakan kisah-kisah seorang ksatria. Juga kedua gurunya, Jaga Saradenta dan Wirapati adalah tokoh-tokoh ksatria sejati. Dengan sendirinya dalam dada tertanam benih-benih kehidupan seorang ksatria. Itulah sebabnya, maka pancingan istilah ksatria sejati kena benar dalam lubuk hatinya.

Tanpa berpikir panjang lagi, segera ia memasuki rumah makan yang ditunjukkan. Di atas meja telah tersedia serentetan hidangan yang terdiri dari goreng ayam, telur dan sayur mayur yang digemari.

Celaka, katanya dalam hati. Nampaknya orang ini telah mengenal aku, sedangkan aku tidak. Katanya, masakan ini tiada racunnya. Hm... meskipun ada racunnya, masakah aku perlu berkecil hati.

Panas rasa kupingnya apabila teringat akan kalimat kata pesan yang terakhir. Maka de-ngan lahap, ia menggerumuti hidangan itu. Kebetulan, perutnya sudah terasa kosong. Dua piring nasi sekaligus tertelan dalam lehernya. Mendadak teringatlah dia, bahwa Willem belum diberi makan, bocah tanggung masih berada di sampingnya. Segera ia mengangsurkan uang untuk memberi makan kudanya.

"Untuk kuda Tuan telah disediakan. Tuan tak usah bersusah-susah lagi," jawabnya.

Benar-benar Sangaji heran memikirkan kecermatan orang itu. Karena emoh kalah per-bawa, uang yang telah terlanjur diangsurkan dihadiahkan kepada bocah tanggung itu.

"Ambilan! Bukankah engkau memperoleh upah pula dari dia?"

Memang bocah tanggung itu bekerja atas upah jasa. Karuan saja mata bocah tanggung itu bekilat-kilat. Berulang kali ia menyatakan terima kasih tak terhingga.

"Karena Tuan seorang yang baik hati, biar-lah kukatakan semua pesannya."

"Eh, dia berpesan apa lagi?" sahut Sangaji dengan tersenyum. Akhirnya hatinya menjadi geli mendongkol juga memikirkan orang di dalam selimut itu.

"Begini. Sekiranya Tuan masih berkeinginan membalas dendam tak perlulah Tuan melewati kota Yogyakarta, jika Tuan mempunyai keberanian, berhentilah dahulu di Dusun Medari, mengarahlah ke timur. Tuan akan ditunggu di Dusun Turi."

Terkesiap juga hati Sangaji mendengar pesan itu dengan berdiam diri, segera ia menyelesaikan makannya. Apabila Willem sudah kenyang pula, cepat ia melarikan ke arah selatan. Diam-diam ia meraba pedang hadiah Willem Erbefeld yang selalu dibawanya serta. Sepanjang jalan sibuklah dia men-duga-duga.

Mendengar caranya mengatur makanan dan meninggalkan pesan, agaknya bukan Lumbung Amiseno. Dua orang saudara seperguruannya terluka parah, masakah masih mempunyai waktu untuk mengurus aku? Ih! Apakah bukan salah seorang tetamu yang mengunjungi ulang tahun Eyang Panembahan? Baik! Apabila ternyata dia musuh dalam selimut. Malah kebetulan. Siapa tahu, aku lantas dapat menjejak penganiyaya Guru. Asalkan aku pandai menjaga diri masakah aku akan kena jebakan? Seorang ksatria sejatitakkan meracun lawannya betapa pun dia membenci, kata Eyang Panembahan. Bila tidak demikian, bukankah aku telah kena racunnya.

Menduga, bahwa orang itu pasti berjiwa ksatria lapanglah dadanya. Cepat ia sampai di Desa Medari. Keadaan desa itu sunyi sepi. Tiada tanda-tanda yang mencurigai. Kemu-dian dengan petunjuk seorang penduduk da-patlah ia mencari jalan ke Desa Turi. Ternyata ia harus lewat Desa Kadisobo dan terus mene-robos lembah bambu.

Sampai di Desa Turi, matahari telah condong sejengkal mendekati cakrawala. Hawa mulai terasa sejuk. Di sana berdiri Gunung Merapi yang tetap garang sepanjang masa. Konon kabarnya pada zaman kerajaan Mentaok, pernah memuntahkan laharnya sehingga menyapu daerah Yogyakarta sekitarnya. Batu-batu yang dibawanya terbang masuk tertancap di sana sini sebagai bukti dari kegarangannya.

Di simpang tiga, seorang perempuan bersiul berdiri di tepi jalan memberi hormat kepada Sangaji. Karena dua kali berturut-turut Sangaji dihampiri orang yang belum dikenalinya, maka segera berkata sebelum perempuan itu membuka mulutnya.

"Apakah engkau disuruh menghadang aku?"

Perempuan itu tersenyum. Sambil mem-bungkuk hormat lagi dia menyahut, "Di rumah itu terdapat sebuah empang. Tuan ditunggu dan dianjurkan mempersiapkan senjata Tuan. Jika Tuan seorang ksatria sejati, datanglah tanpa berkuda."

Hati Sangaji gemas mendengar istilah ejekan itu. Tanpa berkata lagi terus saja ia memutar kudanya dan menghampiri sebuah rumah yang terlindung pagar bambu. Willem kemudian dibiarkan bercokol di pekarangan, tanpa diikatnya. Karena kuda itu sudah terlatih mengatur diri. Lantas saja ia meraba pedangnya dan dengan berjingkit-jingkit mengitari rumah yang nampak sunyi.

Mendadak saja di balik serumpun batang pisang, ia mendengar suara seorang perem-puan lapat-lapat.

"Ini Aji kangmasku... dan ini Titisari."

Heran hati Sangaji sampai langkahnya ber-henti sejenak. Lalu hati-hati mendekati dengan mengendap-endap, la melihat seseorang yang mengenakan pakaian sari hijau muda duduk bermenung menghadap empang. Di atas tanah berdiri dua golek, ' yang kanan seorang ksatria dan yang kiri seorang putri berpakaian kebaya. Dan kembali terdengar suaranya.

"Bertanyalah Titisari kepada Sangaji, 'hai! Bukankah sudah hampir satu bulan penuh? Kau berjanji kepada Ayah hendak mengunjungi. Entah engkau kalah atau menang mengadu kepandaian, itu bukanlah soal. Seseorang ksatria sejati harus menepati janji. Kemudian Sangaji menjawab: Aku masih harus menuntut dendam ayahku yang mati tersiksa orang...'"

"Ah!" seru Sangaji dalam hati. Bukan main girangnya karena perempuan yang menge-nakan sari hijau itu adalah Titisari, buah hatinya. Tiada ragu lagi, terus saja berkata nyaring. "Karena aku seorang ksatria sejati seperti katamu, maka aku kena kau pancing ke mari."

Titisari terperanjat. Ia menoleh dengan cepat. Kemudian tertawa. Tertawa manis sekali. Dengan gesit ia melompat bangun dan terus menghampiri.

Sangaji terus saja memberondong.

"Kau benar-benar nakal. Masakan memang-gil aku dengan cara begini?"

Tetapi Titisari tidak meladeni. Anak muda itu kemudian dibawanya duduk berdamping. Lantas saja dia berbicara dan berbicara menceritakan kisahnya setelah terpaksa berpisah. Asyik benar dia berbicara dan eng-gan dipotong. Dia baru berpisah dengan Sangaji belum lagi sebulan penuh, tetapi caranya berbicara seperti seorang kehilangan masa damai sepuluh tahun lamanya.

Sangaji membiarkan dia berbicara. Dia kenal watak Titisari yang aneh dan liar, seolah-olah mempunyai dunia sendiri yang tak boleh diganggu-gugat.

"Kau tak tahu aku terus mengikutimu dari jauh. Hatimu terlalu sederhana dan jujur dan mulia dan perkasa dan segalanya. Itulah sebabnya aku senang padamu, meskipun kau tolol. Pamanmu jauh lebih pintar dari padamu. Dia segera mengetahui tanda bahaya, tidaklah seperti engkau. Karena kau tolol maka engkau meletuskan suatu rahasia. Lihatlah, karena ketololanmu, engkau dirundung malapetaka. Orang-orang datang mendaki Gunung Damar karena ketololanmu..."

Istilah tolol sudah sering diucapkan gadis itu terhadapnya. Sampai-sampai Gagak Seta pun memanggilnya si tolol, la sudah kebal dan biasa disebut si tolol. Tetapi tatkala Titisari mengungkapkan sebab musabab terjadinya malapetaka di atas Gunung Damar, hatinya terkesiap. Seketika itu juga, mukanya menjadi pucat. Hatinya perasa lantas saja menuduh diri sendiri, bahwa dialah yang membuat gara-gara sebab musababnya gurunya kena malapetaka.

Tatkala Titisari melihat kepucatan wajahnya, seketika berubahlah mukanya. Bertanya agak gugup, "Aji! Kau sakit?"

Sangaji menggelengkan kepala. Ia menundukkan kepala. Dan Titisari bertambah gugup bertanya menegas. "Mengapa?"

Dengan tersekat-sekat Sangaji menjawab, "memang aku tolol."

"Siapa bilang kau tolol? Aku boleh berkata tolol kepadamu, tetapi orang lain tak boleh berkata begitu. Karena tolol bukan goblok! Bagiku berarti..." ia menghentikan sejenak mukanya mendadak berubah merah jambu. Kemudian membanting kepalanya dan mem-biarkan bersandar di dada Sangaji yang bidang. Katanya penuh perasaan, "Baiklah Aji. Mulai detik ini aku berjanji kepadamu, takkan menyebutmu tolol... kau mau memaafkan kesalahanku ini?"

Terkejut Sangaji mendengar ujar Titisari seperti orang bersalah. Sama sekali ia tak bersakit hati disebut si tolol olehnya. Hanya saja dengan tak sengaja, gadis itu menembak jitu sebab musabab

terjadinya kegemparan di atas Gunung Damar. Hal inilah yang mem-buatnya dia kaget dan menjadi perasa.

"Titisari! Sama sekali kau tak bersalah kepadaku...," sahutnya gagap.

Titisari tak berkutik, mukanya penuh sesal sejurus kemudian ia mendongak mengamat-amati muka Sangaji. Mendadak saja oleh gerakan itu bau harum menusuk hidung Sangaji. Pemuda itu lantas berdebar-debar hatinya.

"Aji! Mengapa engkau bergemetaran?" tanya Titisari.

Sangaji bertambah gap-gap jantungnya sehingga tak kuasa menjawab.

"Aji, o Aji! "Kata Titisari penuh perasaan. Tak tahukah engkau, bahwa Aku selalu memi-kirkanmu? Tatkala kulihat engkau mendaki gunung, patahlah hatiku. Aku terus dibawa pulang Ayah ke Karimunjawa. Tetapi seming-gu kemudian, aku minggat lagi." Titisari ber-henti sejenak mengesankan. Kemudian mene-ruskan, "kau tahu Aji, ayahku tak boleh dibuat mainan. Satu tahun kau berjanji bertemu, dia akan menunggu tepat satu tahun pada tempat yang ditentukan. Kau berjanji satu bulan hendak menghadap padanya, maka ia akan menunggumu satu bulan tepat. Hanya saja, kau belum biasa belajar. Kukhawatirkan, engkau akan kena dirusak angin laut, sebelum mendarat. Lagi pula, kalau aku berada di sampingmu, betapa Ayah berani menyakitimu."

Sampai di sini Titisari berhenti berbicara. Sangaji jadi perasa. Pikirnya dalam hati, Titisari begini memikirkan aku. Kalau aku... Ia menunduk hendak menatap muka Titisari. Mendadak saja gadis itu sudah tertidur tentram di atas dadanya.

Memang watak Titisari aneh. Dia bisa men-dadak menangis sesudah tertawa riuh. Begitu pula sebaliknya. Tetapi melihat gadis itu ter-tidur begitu tentram damai, hati Sangaji jadi terharu bukan main. Tak merasa, diam-diam ia menarik napas dalam sambil berkata dalam hati, begini besar cinta kasihnya terhadapku. Apabila di kemudian hari aku tak dapat hidup bersama apakah jadinya?

Dengan penuh kasih ia merenungi wajah Titisari yang cantik luar biasa. Gadis itu nam-pak tersenyum dalam lega tidurnya. Agaknya dia telah berhari-hari lamanya kurang tidur memikirkannya. Kini yang dipikirkan siang malam telah berada di sampingnya. Betapa hatinya takkan tentram damai? Mendadak terdengar Titisari berkata lembut. "Aji! Kau tadi menyesali aku?"

"Tidak! Tidak!" Sangaji gugup.

"Mengapa kaupucat?"

"Karena... karena..." Sangaji tergagap-gagap.

"Baiklah, mulai saat ini aku berjanji takkan memanggilmu si tolol lagi," kata Titisari penuh sesal. Gadis itu mengira, Sangaji menyesali karena dia selalu memanggilnya dengan istilah tolol. Maka dia berkata lagi, "Aku sering minggat. Kau pasti khawatir, kelak aku senang minggat. Tapi aku berjanji padamu... selama hidupku takkan minggat darimu, asalkan kau selalu ingat padaku. Kau senang tidak?"

Sangaji hendak menjawab, tetapi gadis itu telah terlelap tidur lagi. Karena itu ia batal hendak membuka mulut. Dan kembali ia mengamat-amati kecantikan Titisari yang makin lama makin mengharukan. Apabila harum rambutnya menyentuh penciumannya, jantungnya berdenyut tak karuan juntrungnya.

Sekitar pekarangan rumah jadi bertambah sunyi. Diam-diam Sangaji berpikir. Rumah siapa ini? Mengapa Titisari bisa berada di sini dan mengapa dia perlu memancingku ke mari? Waktu itu matahari hampir silam di garis barat, suasana udara jadi lembut. Burung-burung mulai sibuk mencari penginapan. Di sana sini terdengar kicau riangnya menceritakan pengalamannya masing-masing sehari tadi.

Titisari masih saja tidur nyenyak. Napasnya berjalan perlahan hampir tiada suaranya. Alisnya berkerut seolah-olah sedang memeras pikiran, tetapi bentuk wajahnya yang mungil tetap tersenyum.

Biarlah dia tidur. Meskipun banyak yang harus kukatakan kepadanya, tak boleh aku mengganggunya, pikir Sangaji. Kemudian dia mulai merenungkan keadaan dirinya. Teringat akan gurunya hatinya jadi gelisah. Pantaskah dia berenak-enak bersanding dengan kekasih hati, sedangkan gurunya sedang mengerang-erang kesakitan?

Tengah ia bergelisah, Titisari bergerak. Terus saja berkata, "Pastilah engkau ingin memperoleh keterangan dariku, mengapa aku memancingmu ke mari. Kemarin kulihat engkau sedang berkelahi melawan rombongan pendekar. Tatkala aku melintasi Magelang hendak nekad menjenguk

kepadamu. Bagus! Ilmu kepandaianmu maju lagi setingkat. Lalu kuikuti dirimu, lalu kubawa engkau kemari."

"Mengapa?"

Titisari menegakkan tubuh. Dengan mem-perbaiki sanggul rambutnya, ia menjawab, "Mari kita pergi! Tenagaku telah pulih kembali. Kau tahu, semenjak semalam aku mengikuti saudaramu yang tercinta berkuda sejajar dengan musuh besarmu."

"Pangeran Bumi Gede dan Sanjaya!" Sangaji berjingkrak. "Di mana engkau melihat mereka."

Titisari tertawa kecil sambil berdiri tegak.

"Aku melihat mereka semalam di Magelang. Agaknya mereka menginap di tangsi kompeni. Dari mana mereka dan hendak ke mana, siapa yang tahu! Tetapi yang pasti, mereka datang dari utara. Entah dari Semarang entah dari Ambarawa. Pokoknya, marilah kita berangkat. Mereka tadi lewat desa sini.

Mereka terus berjalan mengitari rumah. Sampai halaman depan, bertemulah mereka dengan perempuan yang menghadang Sangaji di persimpangan tiga. Titisari menghampiri dan mengangsurkan segenggam uang. Kemu-dian meminta kudanya dan segera men-dampingi Sangaji kembali.

"Nah kau lihat! Siapa saja demen ' uang, dengan uang, orang tunduk sampai kebulu-bulunya. Karena itu kau harus berhati-hati."

Tidak semua gila uang," bantah Sangaji.

"Kau tak gila uang, itulah bagus. Karena engkau seorang ksatria sejati. Karena itu, aku senang padamu..." Titisari menggoda. Dan Sangaji jadi kelabakan juga. Jengkel ia meng-itik-itik, sampai Titisari jadi berjingkrakan.

Menjelang petang hari, mereka meneruskan perjalanan mengarah ke tenggara. Desa-desa yang dilalui telah mengundurkan diri. Tak lama kemudian kentong tanda Isa terdengar bertalu dan segera bersambung dari desa ke desa.

"Kau makan tadi semua hidangan yang kusediakan?" tanya Titisari.

Sangaji teringat akan hidangan yang dise-diakan di rumah makan Muntilan. Ia telah menelan dua piring nasi. Hanya saja hatinya sibuk menebak-nebak, sehingga tak mempu-nyai kesempatan untuk menikmati. Meskipun demikian ia mengangguk membenarkan.

"Bagus! Dengan begitu, tak usah lagi aku menyediakan makan malam," kata Titisari.

"Biar tak makan selama hidupku, tak mengapa. Asalkan selalu dekat padamu."

"Idih! Semenjak kapan kau pandai berbicara begini," damprat Titisari galak. "Lagi pula kurang benar. Di dunia ini, manakah ada seorang manusia hidup tanpa makan. Kau benar-benar tol..." Cepat-cepat Titisari mendekap mulutnya karena hampir saja melepaskan kata-kata tolol.

"Aku memang tolol. Mengapa engkau tak berani lagi mengucapkan? Justru engkau tak mau lagi mengucapkan kata-kata tolol, aku merasa kehilangan Titisari, karena engkaulah satu-satunya gadis yang berkata begitu terhadapku."

Titisari tertawa manis. Membantah, "Tetapi mengapa engkau tadi berubah mukamu?"

Inilah pertanyaan yang ditunggu-tunggu. Semenjak kemarin lusa tatkala diamuk rasa dendam di pekarangan padepokan Gunung Damar, teringatlah dia kepada Titisari. Dia percaya andaikata Titisari menyaksikan peristiwa itu, pasti bisa mencari biang keladinya. Tetapi ternyata mulutnya tak sepandai kata hatinya yang bisa berbicara banyak. Begitu hendak membuka mulut, derun hatinya meledak terlebih dahulu sehingga tubuhnya terasa terguncang. Kemudian tersekat-sekat ia berkata, "Aku memang tolol. Karena aku tolol, Guru teraniaya. Setelah kena racun, ruas tulangnya dipatahkan. Kuduga, Guru kena jebakan keji sewaktu sudah berhasil membawa kedua pusaka warisan..."

Hubungan antara Wirapati dan Titisari tiada begitu rapat. Bahkan guru Sangaji yang lain Jaga Saradenta tak senang kepadanya. Meskipun demikian, karena Wirapati adalah guru Sangaji dan Sangaji adalah pemuda pilihannya, ia terkejut juga. Lantas saja pan-dangnya tajam hendak menembus dada Sangaji. Apabila melihat wajah Sangaji berubah hebat, hatinya jadi terguncang.

"Kapan? Bukankah padepokan Gunung Damar kebanjiran tamu?" ia minta ketegasan.

Sangaji lalu menceritakan keadaannya setelah berpisah tiga minggu yang lalu...

"Karena itu aku turun gunung hendak menuntut balas. Kau kini menyertai aku... hatiku bersyukur bukan main."

Mereka kemudian tak berkata-kata lagi. Menjelang tengah malam, sampailah mereka di Desa Tunjungan. Malam itu sekalipun bulan belum penuh, tetapi cukup cerah. Tapak-tapak kuda yang mendahului perjalanan mereka nampak di sepanjang jalan.

"Mari! Paman-pamanmu berkata tentang racun Pangeran Bumi Gede yang ada persamaannya!" kata Titisari tiba-tiba. "Di depan kita, rombongan Pangeran Bumi Gede agaknya hendak pulang ke Bumi Gede. Ayo kita bekuk mereka, kau berani?"

Setelah berkata demikian, Titisari melarikan kudanya. Sangaji jadi keheran-heranan. Memang dalam hatinya, ia berniat mengejar Pangeran Bumi Gede. Tetapi tak terduga, bahwa Titisari mengajaknya mempercepat perjalanan.

"Hai! Apakah engkaupun menduga Pangeran Bumi Gede yang menjadi biang keladinya?"

"Paman-pamanmu yang berkata. Aku men-coba mengejar," sahut gadis itu.

Yakin bahwa gadis itu telah memperoleh pegangan tertentu, tanpa berkata lagi ia terus melarikan kudanya. Sebentar saja Desa Sarasan telah berada di depannya. Mendadak saja di kejauhan ia mendengar suara senjata beradu.

"Titisari!" seru Sangaji. "Kau kira Pangeran Bumi Gede yang bertempur di sana?"

Titisari tak menjawab. Dengan tangannya ia mendekap mulutnya memberi isyarat agar ja-ngan sembarangan berbicara. Melalui bebera-pa tikungan dan kemudian tiba di suatu lapangan terbuka dekat tebing gunung. Di sini Titisari berhenti. Mulutnya berkomat-kamit seperti sedang menghitung. Lalu tersenyum.

"Hebat musuh besarmu itu! Tetapi tak terlalu hebat bagi lawannya yang menghadang di sana."

"Siapa?" Sangaji tak mengerti.

"Semenjak kemarin sore aku telah men-duga, apa sebab dia menginap di tangsi. Pastilah dia telah merasa akan ketahuan lawannya yang disegani. Ha! Lantas dia hen-dak menyesatkan. Terang sekali ia hendak menuju ke Yogyakarta, mendadak saja um-bulah pikirannya pulang ke Bumi Gede dahulu dengan menyekat jalan pegunungan. Hm... hm pasti dia mengetahui pula, bahwa lawannya bersarang di luar kota Yogya." "Siapa lawannya itu?"

"Kalau kau tak tahu, masakan aku tahu?" sahut Titisari cepat. "Lihat! Lawannya datang dari arah sana!"

Dari jauh nampaklah serombongan barisan obor yang terpecah menjadi tiga bagian. Mereka datang dari arah barat daya dan terus memotong perjalanan dengan menempati gundukan-gundukan tinggi.

Melihat mereka, hati Sangaji tertarik. Meskipun Titisari belum menerangkan apa sebab dia dipancing dengan cara begitu, lapat-lapat dapatlah dia menebak. Agaknya Titisari telah mengikuti perjalanan Pangeran Bumi Gede semenjak pagi hari. Ia ingin Sangaji berangkat seorang diri agar tak dike-tahui oleh Pangeran Bumi Gede yang terkenal cermat dan cerdik. Kemudian dengan jitu ia mengatur perjalanannya. Karena telah mengenal wataknya, dengan gampang ia dapat menuntunnya seperti menuntun keledai belaka. Diam-diam ia berpikir, benarlah kata-kata

Panembahan Tirtomoyo dahulu. Otak Titisari luar biasa cerdik. Apabila menghendaki jiwaku, aku baru sadar setelah terbaring di dalam liang kubur. Tetapi kalau Titisari benar-benar menghendaki jiwaku, apakah yang kusesalkan? Mati di tangannya adalah suatu kebahagiaan.

Waktu itu Titisari melompat dari atas kudanya. Terus saja dia lari berendap meng-hampiri bukit. Sangaji meniru perbuatannya. Segera ia telah dapat menjajari. Mereka kemudian memotong jalan dan bersembunyi di balik batu yang berada di arah timur.

Gerak-gerik gesit dan enteng. Berkali-kali mereka melompat dan menyusup gerumbul. Apabila sudah berada di balik batu, mendadak Titisari lari lagi mengarah ke sebuah gubuk. Sangaji mengikutinya pula dengan hati-hati. Segera mereka melihat seorang pemuda gagah berada di atas kuda. Pemuda itu mengenakan pakaian serba putih. Meskipun hari remang-remang gelap, namun kesan wajahnya seolah-olah dapat menembusi jantung alam.

"Siapa dia?" Sangaji mencoba menduga-duga.

Titisari seperti mendengar bunyi hatinya. Ia berbisik. "Jangan sembarangan bergerak!

Itulah lawan Pangeran Bumi Gede yang di-segani. Siapa dia, akupun tak tahu. Kau ingin berkenalan? Itulah gampang. Pemuda berpa-kaian putih itu ternyata pandai mengatur laskarnya. Dengan rapi ia memberi isyarat dan aba-aba. Tetapi laskar Pangeran Bumi Gede bukan pula laskar

murahan. Di antara mereka banyak terdapat para pendekar undangan yang tak gampang-gampang bisa dimundurkan."
"Pemuda itu gagah, tampan dan tenang, bukan?" bisik Titisari. "Pastilah dia seorang bangsawan yang pandai mengatur diri. Hai, ngganteng mana engkau dengan dia?" Setelah berkata demikian gadis itu tertawa cekikikan.
Sangaji tak pandai menggonda hati orang. Begitu kena goda, otaknya lantas saja menjadi beku seperti jangkrik kena tungkrap.
"Heh, kenapa kau membungkam?" bisik Titisari. Kali ini gadis itu menempelkan bibirnya pada lubang telinganya, lalu berbisik lagi. "Sekalipun dia ngganteng, aku memilih engkau, karena engkau tol..."
"Ya, ya... aku memang tolol," balas Sangaji sambil manggut-manggut.
Titisari mencubit pahanya sampai pemuda itu kaget berjingkrak.
"Kau memang nakal! Kau larang aku berbicara, tetapi engkau..." ujar Sangaji.
"Aku kan berbisik. Masakan ada yang mendengar," debat Titisari cepat. Dalam hal perdebatan, betapa Sangaji bisa menang. Maka ia bungkam sambil terus mengikuti pertempuran.
Seorang laki-laki kurus yang habis bertempur, mendadak menghampiri pemuda itu. Sikapnya menghormat sungguh-sungguh dan berdiri tegak di belakangnya.
"Apa kabar, Paman?" berkata pemuda itu.
"Gusti Pangeran. Meskipun mereka berjum-lah lipat ganda, sebentar lagi kita akan dapat menawannya. Hanya saja Pangeran Bumi Gede terlalu berbahaya. Dia mempunyai sen-jata pamungkas ' yang sukar untuk ditang-kis."
Pemuda itu berdiam diri menimbang-nim-bang. "Bagaimana menurut pendapat Paman?"
"Hamba menunggu perintah Gusti Pangeran," sahut orang yang bertubuh kurus dengan hormat.
Mereka tak berbicara lagi. Pandangnya beralih kepada medan pertempuran. Di sebelah selatan terdengar sorak kemenangan. Kemudian disusul suatu gebrakan dari arah timur. Ternyata sebuah pedati kena dilabrak berserakan.
"Sebenarnya mereka membawa apa saja dari Semarang?" tanya pemuda itu.
"Menurut laporan, mereka membawa mesiu dan senapan dari Semarang. Terang-terangan mereka telah bersekongkol dengan kompeni Belanda," jawab si kurus.
"Mengumpulkan harta benda dari keringat sendiri adalah hak setiap orang. Tetapi dia akan membuat sengsara rakyat jelata, karena itu meskipun masih kerabat..."
Belum lagi pemuda itu habis berkata, mendadak terdengar seorang panglima berteriak dari jauh.
"Gusti Ontowiryo! Musuh terlalu kuat! Kita lari ke barat sebelum kasep?"
Mendengar teriakan itu, pemuda si kurus terkesiap. Cepat mereka memutar kudanya dan melarikan diri ke arah barat. Melihat mereka lari, Sangaji bergerak hendak menolong, tetapi ditarik Titisari.
"Inilah kesempatan bagus! Pangeran itu masakan terpaksa melarikan diri? Eh! Masakan dia melarikan diri?" sahut Titisari. "Lihat saja, Pangeran Bumi Gede sebentar lagi akan terjebak. Inilah suatu tipu memancing harimau galak dari guanya."
Perkataan gadis itu menyadarkan Sangaji. Tetapi ia masih bersangsi juga. Dengan cemas ia menebarkan penglihatannya ke medan laga.
"Lihat! Siapa itu yang terkungkung di sela-tan?" kata Titisari.
Cepat Sangaji mengalihkan penglihatan. Samar-samar ia melihat seorang pemuda dikeroyok dari semua penjuru. Pemuda itu berkelahi dengan nekad. Pedangnya menyam-bar-nyambar dengan menikam tiap orang yang berani mendekati. Tatkala diamat-amati ternyata dia Sanjaya.
"Saudaramu yang baik hati itu, betapapun juga takkan bisa melawan mereka. Kita tolong tidak? Aku berjanji kepada Nuraini hendak mempertemukan."
"Bagus! Bukankah Pangeran itu kekasih Gusti Retnoningsih?"
"Eeh! Semenjak kapan ingatanmu begitu cemerlang terhadap nama-nama seorang dara?"
Bagaimanapun juga, sebagai seorang gadis Titisari besar cemburunya. Dan begitu Sangaji kena disemprot, lantas saja terbungkamsekaligus. Buru-buru pemuda itu ingin memperbaiki.
"Gusti Ayu Retnoningsih bukankah murid Paman Suryaningrat?"

"Baik! Pergilah engkau menolong Pangeran itu. Aku akan menolong saudara yang baik hati, demi huraini."

Sehabis berkata demikian, gadis itu terus saja melesat maju. Sangaji jadi tak sampai hati. Cepat ia mengejar sambil berkata, "Titisari! Kita tolong dia! Tetapi dia harus di-insyafkan!"

"Itulah urusanmu. Bagiku hanya memi-kirkan Nuraini semata-mata," sahut Titisari. Tetapi gadis itu mengangguk. Matanya bersi-nar terang, karena melihat Sangaji tak jadi menolong Pengeran Ontowiryo. Ternyata Sangaji lebih menaruh perhatian kepadanya daripada lainnya. Bagi seorang gadis itulah suatu bahagia tiada taranya.

"Awas panah!" mendadak Sangaji berteriak.

Waktu itu dua batang panah menyambar berdesingan. Syukur, yang memanah bertenaga sehingga menerbitkan suara. Andaikata tidak, pastilah susah diketahui.

Titisari nampak tenang. Dengan acuh tak acuh ia songsong kedua panah itu, sekonyong-konyong mengelak sambil mengibaskan tangan. Sangaji terkejut setengah mati. Tetapi melihat gadisnya tak kurang suatu apa, hatinya girang. Terus saja menegor.

"Titisari! Kenapa kau begitu sembrono?"

"Bukankah engkau yang lebih sembrono? Terang sekali aku membutuhkan bantuanmu, tetapi engkau hendak menolong orang lain," sahut Titisari aleman.

Sangaji tercengang. Sejenak kemudian berkata, "Baiklah. Kau berada di belakangku, biar kulabraknya mereka seorang diri."

Sehabis berkata demikian, Sangaji lalu melompat maju menerjang segerombol orang yang sedang menyerang laskar yang mengepung Sanjaya. Memang terhadap begundal-begundal Pangeran Bumi Gede ia benci bukan main. Dalam benaknya, Pangeran itulah yang menganiaya gurunya dan membunuh ayahnya. Sebaliknya terhadap laskar Pangeran Ontowiryo ia tiada mempunyai permusuhan. Kalau saja ia ikut menyerbu sebenarnya hanya ingin menolong Sanjaya belaka atas anjuran Titisari. Maka sambil menyelam ia minum air. Begitu masuk ke gelanggang terus saja melabrak musuh yang dibencinya.

Mendadak tiga batang anak panah me-nyambar padanya. Cepat ia menyampok jatuh dan terus menjejak tanah dan membalas si pembidik. Orang itu terkejut setengah mati. Mau ia melompat, lengannya telah kena dipatahkan dan dibanting di tanah.

"Anak jadah! Kau manusia bosan hidup?" Terdengar seseorang memaki dari kejauhan. Sangaji terkesiap. Ia seperti mengenal suara itu. Tengah ia mengingat-ingat sebuah kam-pak melayang di atas kepalanya. Kampak itu sangat tajam sampai memantulkan cahaya dalam malam. Melihat serangan itu, Sangaji terkejut. Terang sekali penyerangnya bukan orang sembarangan. Cepat ia mengendapkan diri dan terus membalas menyerang dengan salah satu jurus ciptaan Kyai Kasan Kesambi dengan dibarengi ilmu sakti Kumayan Jati. Tak usah mengulangi lagi, musuh yang melemparkan kapak kena terhajar pundaknya dan patah seketika itu juga. Tatkala tersambar gaya tulisan, mendadak kontal sepuluh langkah dan terbanting di atas tanah sampai pahanya remuk. Orang itu menjerit menyayatkan hati.

Kini Sangaji mengenal siapa dia, dialah si Setan Kobar yang dahulu pernah mengancamnya di rumah penginapan dan pernah dihantam pingsan sewaktu lagi melatih ilmu sakti Kumayan Jati di perbatasan Desa Karang-tinalang.

Sangaji menyesal bukan main. Dalam hatinya ia cemas Setan Kobar terbinasa olehnya. Sebab bagaimanapun juga, tak perlu ia menggunakan ilmu dahsyat tersebut, mengingat orang itu terpental pingsan tatkala dia baru melatih ilmu Kumayan Jati. Pikirnya, benar-benar dahsyat ilmu gabungan ini. Meskipun dia kini bukan tandinganku, tetapi jatuhnya begini gampang.

Teringat akan pendekar Warok Kudawa-nengpati dan Watu Gunung yang dapat dipukulnya sekali jatuh, ia memaklumi mengapa Setan Kobar tak berdaya sama sekali. Maka ia berjanji tak lagi menggunakan pada sembarang orang. Pikirnya kemudian sambil menerjang yang lain, aku turun gunung hendak membalas sakit hati Guru. Ilmu yang diwariskan kepadaku, bukankah ilmu bernilai tinggi pula? Mengapa aku tak menggunakan lagi?

Tengah ia menerjang laskar yang lain, mendadak dari samping muncul dua orang lagi yang bersenjata golok dan pedang. Mereka adalah Kartawirya dan Cekatik Gelar Ceker Bebek.

Ia menduga, pastilah Yuyu Rumpung berada pula di sini. Maka dengan sebat ia menangkap samberan tombak seorang laskar yang menusuk dari depan. Sekali ia menarik dan orang itu

terjungkal ke depan. Waktu itu pedang dan golok Kartawirya bukanlah tokoh sembarangan—Cekatik sedang menetak padanya. Cepat ia menendang orang itu ke samping sambil memunahkan pedang dan golok berbareng dengan ilmu ajaran Wirapati. Jangan disangka ilmu ajaran Wirapati adalah ilmu lumrah. Di tangan seorang pendekar sakti seperti Kyai Kasan Kesambi, kedahsyatannya mengerikan orang. Begitu pula, kini Sangaji telah memiliki ilmu Kumayan Jati yang bertenaga dahsyat.

Maka tiap gerakan jurus ilmu Wirapati jadi mantap dan bertenaga. Itulah sebabnya, begitu pedang dan golok lawan kena dibuang terus saja terbang ke udara. Setelah itu dengan suatu kesehatan, Sangaji menyambar tubuh Kartawirya. lalu dilemparkan. Cekatik kaget bukan main. Mau ia menghindar, tetapi datangnya tubuh Kartawirya terlalu cepat. Terpaksa ia mengadu tenaga. Tetapi bagai-mana dia bisa melawan tenaga Sangaji. Begitu kena bentur, seketika itu juga jatuh terbalik dan terkapar pingsan tak sadarkan diri.

"hai! Masih saja kamu sekalian mengotot? Apakah ingin kutumpas semua?" gertak Sangaji kepada yang lain dan terus menyerbu dan menyerang kalang kabut. Sudah barang tentu laskar Pangeran Bumi Gede bukan tandingannya. Begitu kena terhajar, mereka lari berkaok-kaok.

Setelah mereka melarikan diri, Sangaji menoleh kepada laskar Ontowiryo yang masih berkutat mengepung Sanjaya.

"Orang itu biarkan saja seorang diri yang menangkap. Lebih baik kalian menguber mereka!"

Mereka tadi melihat betapa perkasa pemuda itu. Mereka mengira, pastilah salah seorang sahabat Pangeran Ontowiryo yang semenjak mudanya senang bergaul dengan orang luaran. Maka begitu mendengar anjurannya, mereka lantas mengundurkan diri dan terus memburu laskar Pangeran Bumi Gede yang melarikan diri.

"Adik Sanjaya! Apakah kau terluka?" kata Sangaji.

Semenjak Sanjaya kena terhajar Adipati Surengpati, ilmu saktinya telah punah. Kini ia hanya memiliki ilmu ajaran Ki Hajar Karang-pandan belaka. Sedangkan ilmu sakti ajaran Pringgasakti telah lenyap. Itulah sebabnya iatak segarang dahulu begitu kena keroyok, meskipun ilmu ajaran Ki Hajar Karangpandan masih tetap gagah dan tangguh.

Karena sibuk melayani pengeroyokan, ia tak mengetahui munculnya Sangaji. Baru setelah mendengar jerit Setan Kobar dan kedua orang pembantunya, ia menoleh. Mula-mula ia mengira salah seorang lawan pihak Pangeran Ontowiryo yang tangguh. Tetapi manakala ia mendengar suara Sangaji sewaktu mengger-tak sisa laskarnya, terus saja ia mengenal. Hatinya lantas menjadi ciut. Ia merasa bukan lagi tandingnya, setelah kena terhajar. Bahkan gurunyapun dahulu—Pringgasakti—tak mampu memenangkan.

Dengan menelan ludah ia menggelengkan kepala. Kemudian menjawab pertanyaan Sangaji sulit.

"Bagaimana engkau bisa datang kemari?"

"Mari kita mencari tempat bersembunyi. Kukira mereka akan balik kembali," sahut Sangaji. Lalu menggandeng tangan Sanjaya.

Titisari menyongsong kedatangannya. Melihat Sangaji menggandeng Sanjaya, hati-nya tak senang. Tetapi mengingat Sanjaya adalah teman sepermainan masa kanak-kanak yang kini lagi tersesat, ia mencoba mengerti dan menghibur diri.

Mereka menemukan sebuah lumbung desa yang tiada penjaganya. Dengan sekali dorong, pintu itu terbuka, agaknya belum lama berse-lang telah didatangi orang. Mungkin pula pen-jaga desa yang cepat-cepat melarikan diri sewaktu melihat terjadinya suatu pertempuran.

"Titisari! Inilah kawanku sepermainan dahulu, Dimas ' Sanjaya kau belum lagi berkenalan, bukan?" kata Sangaji.

Titisari tak menjawab. Dia hanya mende-ngus. Dan tahulah Sangaji, bahwa Titisari tak senang kepada anak pangeran itu. Tetapi dia bersikap tak menghiraukan. Bahkan terus saja berkata lagi, "Dimas Sanjaya! Menurut ibuku, almarhum ayahku dan ayahmu adalah sahabat karib. Lapat-lapat, bukankah kita masih teringat masa kanak-kanak dahulu? Menurut Ibu, ayahku dan ayahmu berpesan agar kita berdua menjadi sahabat sejati meneruskan persahabatan mereka. Hal ini akan kuwujud-kan. Ibu berkata, aku lebih tua dua bulan dari-padamu. Karena itu aku memanggilmu adik. Bukankah begitu?"

Sanjaya masih saja terpukul hatinya oleh suatu pertemuan tiba-tiba ini. Mau ia meng-iakan, tapi hatinya pepat. Karena itu ia hanya mengangguk kosong. Sebaliknya Sangaji yang berhati sederhana bersyukur dalam hati melihat Sanjaya mengangguk. Pemuda itu mengharap, kawannya sepermainan masa kanak-kanak dahulu akan sadar kembali dari kesesatannya. Maka ia berkata lagi, "Kulihat kau berjalan bersama musuh besarmu."

"Siapa?" Sanjaya terkejut.

"Pangeran Bumi Gede. Bukankah dia musuh besarmu juga? Dialah pembunuh ayahku. Dia pulalah perenggut kebahagiaan ibumu, malah akhirnya membunuh ayahmu yang sejati."

Mendengar kata-kata Sangaji, diam-diam bulu kuduk Sanjaya berkeridik juga. Karena tak tahu apa yang harus dikatakan, ia menunduk dalam.

Dalam pada itu, Sangaji terus saja mem-bongkar kejahatan Pangeran Bumi Gede menurut tutur kata ibunya dan Wirapati. Kemudian mengabarkan pula, betapa cinta kasih Paman Wayan Suage terhadap anak-nya.

"Sayang! Sungguh sayang, mengapa Paman meninggal terlalu cepat, sebelum aku berhasil membalaskan dendam...." akhirnya Sangaji mengesankan.

Sangaji tak pandai berbicara. Tetapi tiap-tiap kalimatnya keluar dari dasar hatinya. Karena itu betapapun juga mempunyai pengaruhnya pula. Meskipun Sanjaya terpaksa mendengarkan karena merasa diri menjadi tawanan, kata-kata Sangaji masuk pula dalam hatinya. Mendadak saja matanya berlinang-linang, karena ingat kepada cinta kasih ibunya dan nasib dirinya yang terpaksa bersikap merendah terhadap Sangaji. Hatinya amat sakit. Tapi dasar cerdik, ia pandai membawa diri. Katanya penuh perasaan, "Malam ini benar-benar baru kuketahui, bahwa aku adalah anak Wayan Suage. Maka mulai detik ini juga aku akan menanggalkan gelar raden masku."

"Bagus!" Sangaji girang. "Memang semenjak aku bertemu padamu, tak pernah aku bersangsi bahwa engkau kelak akan menjadi seorang laki-laki sejati. Kini terbuktilah keyakinanku. Kau kini benar-benar akan menjadi seorang laki-laki sejati."

Segera ia menoleh kepada Titisari yang du-duk bersandar pada dinding. Gadis itu nampak dingin-dingin saja, namun tiada menunjukkan sikap memusuhi. Karena itu dia berkata lagi, "Tadi kulihat Pangeran Bumi Gede sedang bertempur melawan Pangeran Ontowiryo. Bagaimana mula-mula terjadinya pertempuran ini?"

"Dari mana engkau mengenal dia?" Sanjaya terkejut heran.

"Secara kebetulan aku mendengar perca-kapan mereka," sahut Sangaji pendek.

Sanjaya mengerling kepada Titisari, kemu-dian menundukkan kepala lagi. Berkata seperti merintih, "Memang aku telah banyak melakukan kesalahan-kesalahan. Terlalu banyak untuk kusebutkan. Setelah ilmuku punah, aku bermaksud pulang ke Bumi Gede. Di kota Magelang aku bertemu dengan Pangeran Bumi Gede yang baru tiba dari Semarang. Kemudian, berangkatlah aku mengawal pedati dengan muatan senjata. Sungguh mati aku tak tahu, bahwa Pangeran Ontowiryo memusuhi dengan tiba-tiba."

"Dimas! Agaknya engkau mengenal Pange-ran Ontowiryo lebih banyak daripadaku," potong Sangaji kagum.

Sanjaya tersenyum sambil membuang mukanya. Jari ibu kakinya menggarit-garit tanah di depannya. Sejenak kemudian ber-kata, "Dialah cucu Sultan Hamengku Buwono II yang bertempat tinggal di Tegalreja. Dia terkenal sebagai Pangeran Tegalreja. Belum pernahkah engkau mendengar namanya?"

Selama hidupnya Sangaji hampir berada jauh di daerah barat. Seumpama selama itu berada di Jawa Tengah, agaknya sebagai rakyat lumrah dia pun takkan mengenal peri kehidupan para bangsawan. Karena itu mau ia mengangguk. Mendadak Titisari yang selama itu berdiam diri terus saja menyahut, "Masakan tak tahu? Dialah satu-satunya pangeran yang paling jujur pada dewasa ini. Seorang pangeran yang tak kemaruk harta benda, pangkat derajat dan perempuan! Kalau saja kini bermusuhan dengan ayah angkatmu, bukankah cukup terang gamblang sebab musababnya?"

Maksud Titisari adalah semata-mata untuk memukul sepak terjang Pangeran Bumi Gede dengan mengadakan perbandingan, la benci kepada pangeran itu dan Sanjaya. Karena itu hendak mengejeknya mumpung berkesem-patan. Pada waktu itu, sepak terjang Pangeran Ontowiryo belum nampak jelas. Dia bekerja semata-mata untuk kerajaan sebagai hamba kerajaan. Dan belum untuk tujuan kebang-saan. Dengan demikian... tak disengaja... Titisari membuktikan

ketajaman otaknya dan pra rasanya seolah-olah seorang peramal kaliber besar.

Sebaliknya Sanjaya benar-benar menjadi mati kutu. Ia tahu Titisari anak Adipati Surengpati. Sebagai anak bangsawan, pastilah dia mengetahui belaka tentang belat-belit kehidupan kaum bangsawan pada dewasa itu.

Fitnah memfitnah, kecurangan helat meng-helat, cemburu-mencemburui, curiga mencurigai dan bila perlu bisa bertindak di luar perikemanusiaan dan kesusilaan dengan cara menyingkirkan, membunuh, meracun meng-kerubut atau memperkosa isteri lawannya dan menculik gadis-gadisnya. Adipati Surengpati adalah seorang bangsawan yang sengaja mengasingkan diri, karena tak cocok dengan kaum kerabatnya. Karena itu masakan dia segan membongkar segala keburukan yang terjadi di lingkungan istana pada dewasa itu terhadap putrinya, begitulah pikir Sanjaya.

"Membawa-bawa senjata memang termasuk salah satu larangan." Akhirnya Sanjaya berkata dengan menghela napas.

"Apakah bukan karena memusuhi kerajaan dengan terang-terangan?" bantah Titisari. "Ayah angkatmu bekerja sama dengan Patih Danurejo II untuk menggulingkan kerajaan, bukan? Dan Patih Danurejo H memperoleh sokongan dari kompeni. Dan engkau bersedia menjadi anteknya, ' bukan?"

"Ya, memang aku telah melakukan per-buatan yang bertentangan dengan kepen-tingan kerajaan. Dan baru kuketahui, bahwa aku sesat di jalan."

"Bagus!" Sangaji memotong. "Kau telah sadar kembali, itulah yang kuharap-harapkan. Tadi kulihat Pangeran Bumi Gede kena jebakan Pangeran Ontowiryo. Aku akan membantu Pangeran Ontowiryo membunuh Pageran Bumi Gede. Kau ikut tidak?"

Sanjaya tak segera menjawab. Teringatlah dia kepada budi pangeran itu yang telah me-rawatnya semenjak kanak-kanak. Tetapi sebagai seorang pemuda yang cerdik, tahulah ia membaca gejolak hati Sangaji. Maka berkatalah dia memaksa diri, "Baik. Aku akan ikut padamu menuntut balas."

Mendengar jawaban Sanjaya, Sangaji girang amat. Segera ia berseru, "Dimas Sanjaya, mudah-mudahan mulai detik ini kita bisa berikrar menjadi sahabat sejati untuk mewujudkan harapan almarhum orang tua kita. Bagaimana pendapatmu?

"Itulah yang kuharapkan," sahut Sanjaya.

Mereka berdua kemudian berdiri Sangaji mencabut pedangnya dan mengurit kulit pergelangan tangan. Perbuatannya ditirukan pula oleh Sanjaya. Kemudian mereka me-nempelkan pergelangan mereka yang ber-darah seolah-olah telah bertukar darah. Setelah itu, mereka mundur selangkah dan saling membungkuk hormat. Sampai di sini, puaslah hati Sangaji. Segera ia menggandeng Sanjaya dengan penuh perasaan. Waktu itu malam telah mendekati fajar hari. Angin pegu-nungan mulai terasa menembus tulang. Oleh kesibukannya tadi, mereka tak terasa telah melampaui malam panjang.

"Baiklah engkau menunggu di sini!" kata Sangaji. "Aku akan mencari di mana kini Pangeran Bumi Gede berada. Kulihat, engkau perlu istirahat barang sebentar."

Sanjaya mengangguk. Ia meberkata me-mang perlu beristirahat, karena sudah ber-hari-hari berjalan tanpa berhenti. Katanya kemudian, "Hendaklah Kangmas berhati-hati! Ayah angkatku mempunyai senjata berbisa!"

Sangaji bersyukur dalam hati, karena ter-nyata dia kini memperhatikan dirinya. Segera ia berpamit dan terus mengajak Titisari meninggalkan lumbung desa.

"Bagaimana pendapatmu tentang dia?" Sangaji bertanya kepada Titisari.

"Pendapatku pasti berbeda dengan penda-patmu. Mengapa kautanyakan?"

"Dia sudah bersedia mengikat persahabatan dengan saling menukar darah. Bukankah menyenangkan?"

"Idih! Persahabatan adalah soal rasa. engkau telah menyakiti diri dan menukar darah, kalau aku boleh bertanya, bagaimana sih, rasanya menukar darah?"

Ditanya demikian, Sangaji terbungkam, menukar darah memang tiada rasanya, kecuali hati terasa menjadi terharu. Semenjak dahulu orang saling menukar darah sebagai sumpah ikatan persahabatan sejati. Dan pemuda itu tanpa berpikir terus saja berbuat menurut adat kebiasaan, sama sekali tak pernah memikirkan segi rasa hakiki.

"Kau mengerti, aku tolol. Mengapa engkau mempersulit otakku?" Sangaji mengeluh.

"Aku hanya bertanya dan kewajibanmu hanya menjawab. Sekiranya tak pandai men-jawab, masakan perlu memeras otak?"

"Karena engkau yang bertanya. Coba bukan engkau, masakan aku sudi mencoba men-jawab."

"Benar begitu?" seru Titisari girang... "Baik! Sekarang aku bertanya kepadamu: Kau selalu memperhatikan aku atau tidak?"

"Tentu! Apakah aku pernah melalaikanmu?"

"Mengapa kau tadi sudi berbicara, dengan sahabatmu begitu berkepanjangan dan membiarkan aku digigit nyamuk? Apakah itu cara memperhatikan aku?"

Mau tak mau, hati Sangaji terkesiap karena pertanyaan itu. Oleh pertemuannya dengan

Sanjaya tadi, hatinya terlalu sibuk dan sedang berdaya upaya hendak mengembalikan kerukunannya seperti pesan ibunya. Itulah sebabnya, ia agak lalai terhadap Titisari.

"Baiklah! Pertanyaanku tadi tak usah kau jawab, karena kau tadi lagi sibuk. Sekarang pertanyaanku yang kedua," kata Titisari cepat. "Kau mau mendengarkan atau tidak?"

"Tentu! Tentu!" Sangaji gugup.

"Kau sudi menggendong aku atau tidak?"

"Mengapa tidak?" Sangaji heran.

"Kenapa kau tak sudi menggendong aku?" Titisari tertawa manis.

Sebentar Sangaji tercengang. Kemudian menyambar pinggang Titisari dan digen-dongnya dengan hati gregetan. ' Tatkala sam-pai di jalan, si Willem segera ditemukan. Titisari dinaikkan ke atas kudanya dan Sangaji terus saja melompat ke atas Willem. Mereka kemudian mencari jejak Pangeran Bumi Gede sampai matahari muncul di udara.

Mereka sampai di jalan besar. Jejak kaki kuda buyar sampai di sini. Dengan hati-hati mereka melihat tapak kuda yang menjurus ke kiri menyeberang pagar bambu. Segera mere-ka menjejak. Setelah berputar-putar, akhirnya hampir mendekati desa tempat mereka semalam berada. Sekonyong-konyong mereka mendengar tapak kuda berdetak tak jauh di depannya. Cepat-cepat mereka memburu. Besar keinginan Titisari hendak mengetahui siapa penunggangnya. Di luar dugaan, penunggangnya adalah Sanjaya.

"Aji!" bisik Titisari. "Nah, kau percaya tidak? Pertukaran darahmu semalam apakah gunanya? Sahabatmu yang baik ternyata mengikuti kita semenjak tadi. Mungkin pula telah mendahului kita untuk mengk-isiki ayah angkatnya. Aku yakin, bahwa dia telah mengetahui di mana ayah angkatnya berada dengan tanda- tanda pengenal tertentu."

Sangaji heran pula menyaksikan kenyataan itu. Sanjaya tadi menyatakan, bahwa dirinya perlu beristirahat. Tetapi nyatanya, dia nampak segar bugar. Dasar hatinya mulia, ia mau menduga bahwa Sanjaya mempunyai alasan lain. Katanya mencoba menebak, "Barangkali dia mengetahui tempat persembunyian ayah angkatnya dan mencoba mengejar kita untuk memberi tahu."

"Masakan begitu?" bantah Titisari.

"Dia memperhatikan keselamatanku de-ngan memperingatkan tentang senjata pemunah ayah angkatnya. Bukankah engkau mendengar juga?"

"Hm... sekiranya benar begitu, mengapa dia datang terlebih dahulu pada tempat bekas pertempuran?"

Alasan Titisari masuk akal pula. Pemuda itu lantas saja sibuk menduga-duga. Sekonyong-konyong ia melihat Sanjaya melompat dari kudanya. Dan di sana berdiri sang Dewaresi yang terus saja berbicara dengan sibuk.

Cepat Sangaji dan Titisaari menyelinap ke rumpun bambu dan mengintip dengan hati-hati. Mereka ingin mendengar pembicaraannya, tetapi tak berani mendekat. Maklumlah, mereka mengenal kehebatan sang Dewaresi. Apabila kurang berhati-hati sedikit saja, pasti akan ketahuan. Itulah sebabnya mereka hanya mendengar sang Dewaresi mengucapkan kata-kata, "Pusaka wasiat, dan menyebutkan padepokan Gunung Damar Ambarawa dan hati-hati." Sedangkan Sanjaya mengucapkan kata-kata, "Ayahku, Ontowiryo dan di sini." Setelah itu, sang Dewaresi memanggut memberi hormat kemudian menuju ke utara bersama beberapa pengikutnya.

Sebentar Sanjaya mengawaskan kepergian-nya dengan tertegun-tegun. Lalu menarik napas panjang dan terus melompati kudanya.

"Dimas Sanjaya!" seru Sangaji dan terus saja keluar dari balik rumpun bambu. "Aku berada di sini."

Sanjaya terkejut. Tetapi segera menyong-song sambil berseru girang, "Kangmas Sangaji, kau di sini? Pantas kucari ke mana-mana tak ketemu."

"Aku berada bersama Titisari. Aku pernah mendapat kesulitan dengan sang Dewaresi. Apakah engkau juga?"

Mendengar kata-kata Sangaji, muka San-jaya menjadi merah karena terkesiap darahnya.

Tetapi Sangaji tak mengetahui, karena tak menduga buruk kepadanya.

"Kangmas Sangaji! Apakah kau sudah me-nemukan jejak musuh kita?" Cepat-cepat Sanjaya mengalihkan pembicaraan. Kemu-dian kepada Titisari, "Nona pun mempunyai dendam pula kepadanya?"

"Mestinya akulah yang bertanya kepadamu, apakah kau benar-benar hendak menuntut balas?" sahut Titisari.

"Ha... mengapa soal itu dibicarakan lagi? Bukankah sudah terang?" Sangaji menengahi dengan tertawa panjang.

"Mari kita kembali ke lumbung desa untuk beristirahat. Lumbung itu cukup untuk di-masuki dua rumah. Agaknya penduduk sini hidup makmur sehingga memerlukan lum-bung yang sebesar itu."

Sanjaya menurut dan mereka kembali ke lumbung desa. Sekarang mereka melihat, bahwa lumbung itu berbentuk persegi. Dan benar kata-kata Sangaji, bahwa lumbung itu mampu dimasuki dua buah rumah. Lumbung itu ternyata kosong melompong. Hanya di pojok sana terdapat onggokan bekas keran-jang, tumpukan peti dan dinding kulit bambu. Dan di atas bergelantungan beberapa lonjor bambu kering, papan kayu dan tali.

Seluruh lumbung itu terbuat dari dinding bambu. Tanahnya kering, meskipun bukan lantai. Sangaji segera mencari bekas dinding kulit bambu yang telah kotor kena abu, kemu-dian digelar menjadi dua bagian. Sebagian untuk tidur Titisari dan yang lain dia bersama Sanjaya.

Hawa pegunungan terasa sangat nyaman. Sebentar saja mereka telah tertidur nyenyak. Kira-kira menjelang tengah hari, mereka mendengar suara gemertak kaki-kaki kuda. Lantas saja mereka bangun dan menajamkan pendengaran. Terang sekali, jumlahnya bukan hanya seekor dua ekor. Tetapi rombongan berkuda entah berapa jumlahnya. "Yang didepan tiga orang. Mereka sedang dikejar dari belakang." kata Titisari.

"Mari kita lihat!" seru Sangaji dan pemuda itu terus saja melompat ke pintu.

Tatkala sampai di luar, yang nampak hanyalah serombongan laskar berkuda berjumlah tujuh orang. Melihat Sangaji dan Titisari, mereka lantas saja berhenti. Ternyata yang memimpin laskar berkuda tersebut adalah orang yang semalam mengkerubut Sanjaya. Orang itu segera mengenal Sangaji. Terus saja berseru, "Gus! Apakah sudah berhasil menangkap anak pemberontak?"

"Siapa? Pangeran Bumi Gede?" sahut Sangaji.

"Bukan! Yang semalam kau lawan." Maksudnya Sanjaya.

Lalu meneruskan, "Hari ini kita lagi menge-jar si setan Pangeran Bumi Gede bersama dua orang begundalnya. Dua orang begundalnya telah kena panah. Tinggal dia seorang yang masih segar bugar. Kau tahu ke arah mana larinya?"

Mendengar keterangan pemimpin laskar itu, Sangaji amat girang. Terus saja berseru kepa-da Titisari, "Pangeran Bumi Gede berada di sini. Mari kita cari!" Lalu memanggil sahabat-nya, "Dimas Sanjaya! Pangeran Bumi Gede bersembunyi di sini! Ayo kita cari!"

Titisari menghampiri. Tapi suara Sanjaya tak kedengaran. Bahkan orangnya tak nampak pula. Sangaji jadi heran.

"Titisari! Kita berangkat dahulu. Sanjaya biar menyusul. Kau ke timur dan aku ke barat!"

Terus saja mereka berdua melesat ke arah tujuan masing-masing. Setelah berlari-lari beberapa pai jauhnya, Sangaji berhasil mengejar dua pengawal Pangeran Bumi Gede yang telah kena panah. Yang seorang sudah luka parah dan yang lainnya berusaha kabur seda-pat-dapatnya.

Sangaji segera menawan yang luka parah, lalu dimintai keterangan. Orang itu mene-rangkan, bahwa dia memang sedang mengawal Pangeran Bumi Gede. Hanya saja pada saat itu tak diketahui lagi ke mana Pangeran Bumi Gede menyelinapkan diri. Maklumlah, pandang matanya sudah mulai menjadi nanar buram.

"Beliau menghilang di sini. Entah ke mana," katanya terengah-engah. "Aku akan segera pulang ke kampung. Kalau balik ke kota masakan aku akan dihidupi?"

Sangaji cepat-cepat mengitari dusun yang, terlindung pagar bambu. Untung desa tersebut sedang dalam keadaan lengang. Sebagian penduduknya berada di sawah, ladang atau turun ke kota terdekat. Sehingga dia tak menjumpai kesulitan. Tetapi sampai sekian lama, jejak Pangeran Bumi Gede tak diketemukan juga. Dengan hati mendongkol, larilah dia menjenguk anak sungai dan sawah. Tetap saja bayangan Pangeran Bumi Gede tak diketemukan. Akhirnya dia jadi gelisah sendiri.

Tatkala matahari mulai condong ke barat, ia balik menuju tempatnya semula. Ketika tiba di suatu persimpangan kecil, bertemulah dia de-ngan Titisari, gadis itupun tak berhasil pula menemukan jejak Pangeran Bumi Gede. Maka dengan kecewa mereka menemui laskar Pangeran Ontowiryo yang masih menunggu di luar batas desa sebelah utara.

"Hm... mungkin Pangeran Bumi Gede mempunyai ilmu Halimun sampai bisa menghi-lang," kata pemimpin laskar.

"Baiklah, di sini kita berpisah. Kami sedang ditugaskan, karena itu tak berani mengharap-kan bantuanmu. Biar sampai ubanan akan kami cari sekuasa-kuasa kami."

Sangaji kecewa berbareng bersedih hati, karena kesempatan yang baik itu tak dapat dipergunakan. Setelah mereka pergi, ia menghempaskan diri di tepi jalan.

"Aji!" kata Titisari membesarkan hati. "Kau bersedih tak dapat mencari jejak buruanmu? Kalau tak bisa mencari, bukankah lebih gam-pang memilih cara lain?"

Sangaji mendongakkan kepala. Matanya bersinar karena memperoleh harapan. Kata-nya agak gopoh, "Cara bagaimana?"

"Sewaktu masih kanak-kanak sering aku bermain sembunyi-sembunyian. Kalau aku tak dapat mencari, aku ikut bersembunyi. Lambat laun yang bersembunyi jengkel sendiri, lantas keluar hendak mengumumkan pembubaran. Dan saat itu aku menangkapnya."

"Kau ingin aku bersembunyi juga sampai dia muncul?"

"Sekiranya kau benar-benar ingin menang-kap dia." sahut Titisari.

Sangaji girang. Dia memuji kecerdikan Titisari. Dan oleh pujian itu, Titisari senang juga.

"Sebenarnya ini tipu daya lumrah saja. Apanya sih yang hebat?"

"Baik! Mari kita bersembunyi dalam lumbung sampai dia muncul" ajak Sangaji. Lalu ia menggandeng Titisari kembali ke lumbung. Mendadak saja ia melihat benda gemerlapan di atas rerumputan. Segera ia menghampiri dan memungutnya. Ternyata sebuah kancing baju terbuat dari emas.

"Titisari! Kancing baju! Lihat ada tulisannya dengan huruf Jawa," serunya dengan jantung berdegupan.

Titisari terkejut. Begitu melihat huruf itu, lantas berbisik, "Inilah kancing Pangeran Bumi Gede."

"Benar dia? Ah, kalau begitu dia masih bersembunyi di sekitar tempat ini. Mari kita cari!"

Mereka mengurungkan niatnya kembali ke lumbung desa, tetapi terus mengitari lewat ladang yang bersemak dan berbatu.

"Aji! Kau mencari di bawah. Aku akan men-daki bukit ini. Sambil meloncat aku akan mengawasi di jauh sana," kata Titisari. Lalu gadis itu melesat melompat ke atas batu dan lari berputaran. Mendadak saja menoleh sam-bil berseru, "Aji! Bagaimana gaya lompatan-ku? Bagus atau tidak?"

Sangaji heran sampai memberhentikan langkahnya. Menyahut memaklumi, "Bagus! Bagus! Mengapa?"

Gadis itu tertawa manis.

"Kau tadi memuji kecerdikanku sewaktu mengusulkan cara mencari Pangeran Bumi Gede yang lain. Sekarang engkau melihat gaya lompatanku bagus. Mengapa tak memuji?"

Jawaban itu di luar dugaan Sangaji. Ia mengira, Titisari hendak mengusulkan tipu-daya lain. Tak tahunya hanya hendak bergurau kekanak-kanakan. Tapi ia kenal watak Titisari. Maka dengan tersenyum pahit ia terpaksa menjawab, "Memang aku tolol! Hm... Dalam keadaan begini, kau masih bergurau saja?"

Gadis itu tertawa nakal.

"Mengapa sih tak boleh bergurau? Kalau kau ingin menangis, menangislah! Kalau kau ingin marah, marahlah! Itulah cara laku tak sudi mengkhianati diri. Kini aku kepingin bergurau. Nah, aku bergurau. Dan setelah berkata demikian dia terus melesat mendaki bukit."

Dengan cemas Sangaji merenungi keper-giannya, kemudian lari ke bawah hendak ke bagian petak sana. Tetapi dimanakah sesungguhnya Pangeran Bumi Gede berada?

Sewaktu dia dan Titisari berbicara dengan rombongan Laskar Ontowiryo, mata Sanjaya yang tajam segera melihat berkelebatnya Pangeran Bumi Gede dari sela-sela dinding bambu. Meskipun kini dia merasa bukan anak Pangeran itu, tetapi hatinya senantiasa teringat budinya merawat dirinya semenjak kanak-kanak. Dalam waktu belasan tahun, ia menganggapnya sebagai ayah kandungnya sendiri. Maklumlah, Pangeran itu bersikap baik terhadapnya dan sama sekali tak menge-sankan bahwa dia adalah ayah angkatnya. Oleh ingatan itu, segera ia bergerak hendak menolong, la tahu, bahwa pangeran itu berada dalam keadaan bahaya. Sedikit saja pasti akan terenggut nyawanya. Maka tanpa berpikir panjang lagi, cepat ia menerobos pintu belakang dan terus menghadang di persimpangan jalan sebelah selatan desa.

"Ayah! Anakmu berada di sini!"

Pangeran Bumi Gede terkejut. Ia mengenal suara itu. Cepat ia meloncat dari atas kudanya dan segera menghampiri. Kemudian dengan hati-hati, Sanjaya membawa pangeran itu berjalan memutar ke belakang. Sewaktu Sangaji dan Titisari lari mengitari desa, ia membawa Pangeran Bumi Gede bersembunyi di belakang lumbung.

Pangeran Bumi Gede merasa seperti tengah bermimpi. Meskipun ia tahu Sanjaya semalam ikut bertempur pula, tapi tak pernah mengira akan bertemu di sini dalam keadaan diri dikepung bahaya.

"Sanjaya! Mengapa kau masih berada di sini! tanyanya heran. Siapakah pemuda itu? Dia nampak gagah perkasa?"

"Dialah Sangaji. Anak Made Tantre sahabat Wayan Suage dari Desa Karangtinalang," jawab Sanjaya dengan acuh tak acuh.

Hati Pangeran Bumi Gede terkesiap. Sebagai seorang cerdik tahulah dia menebak sikap Sanjaya dengan selintasan saja. Teringatlah dia masa dua belas tiga belas tahun yang lalu, tatkala ia memasuki sebuah rumah panjang seperti bentuk lumbung desa itu hendak mencoba merampas pusaka wasiat Pangeran Semono. Di sana ia membunuh se-orang laki-laki dan menculik ibu Sanjaya. Karena teringat hal itu ia jadi bungkam.

Beberapa waktu lamanya, ia mendengar Sangaji dan Titisari balik kembali dan berbicara dengan laskar Pangeran Ontowiryo. Kemudian mereka berusaha mencari dirinya. Teringat akan kekejamannya membunuh ayahnya dua tiga belas tahun yang lalu, terasa bergeridiklah bulu kuduknya.

"Ayah!" Tiba-tiba Sanjaya berkata berbisik... "Mari kita bersembunyi di dalam kamar terbu-ka itu. Ayah akan kulindungi dengan tumpukan peti dan onggokan keranjang. Dengan kututupi selembar dinding kulit bambu pula, pastilah mereka takkan menemukan. Dan setelah mereka pergi, diam-diam kita melarikan diri."

Pangeran Bumi Gede mengangguk.

"Kau benar. Mari! Hai Kenapa kau berada di sini bersama dia?"

Sanjaya tak menjawab. Dia hanya tertawa perlahan melalui hidung. Dalam benaknya teringatlah dia kata-kata Sangaji dan nasib ibunya tatkala terenggut pangeran itu dari desanya.

Pangeran Bumi Gede jadi gelisah. Dengan menaikkan dahi ia mencoba memperoleh keterangan.

"Apakah engkau kena siksaannya? Ah... ibumu pasti gelisah memikirkanmu. Baik, anakku. Setelah kita selamat sampai di Bumi Gede, kau tak kuizinkan lagi bepergian me-nempuh bahaya."

Pangeran itu kemudian meraba pergelangan tangan Sanjaya. Terasa dingin dan agak menggetar.

"Mari kita bersembunyi!" Sanjaya meng-alihkan pembicaraan sambil mengurangi pegangan Pangeran Bumi Gede dengan per-lahan.

Mereka bersembunyi di dalam kamar terbu-ka. Dinding sebelah pojok agak keropos. Di pojok itulah, Pangeran Bumi Gede bersembunyi. Kemudian Sanjaya melindungi dengan onggokan

keranjang dan tumpukan peti. Sekilas pandang, tempat bersembunyi itu ter-lindung benar-benar dan tak gampang-gam-pang dapat diketahui.

"Anak Made Tantre itu galak sekali," kata Sanjaya.

"Paman Kartawirya, Cekatik dan Setan Kobar dapat diruntuhkan dengan sekali pukul. Akupun tak bisa menandingi. Bahkan Pring-gasakti tak mampu mengalahkan. Dia bahkan kena hajar berkali-kali. Sekarang demi menuntut balas kematian ayahnya, ia mengancam jiwa Ayah. Agaknya dia mempunyai banyak pembantu-pembantu bukan sembarangan. Karena itu, ayahlah yang harus berusaha menyelamatkan diri. Bukan aku ..."

MESKIPUN SANJAYA MASIH MENYEBUT AYAH, TETAPI SEBAGAI seorang cerdik dan cermat, Pangeran Bumi Gede merasakan suatu kesan yang berbeda dari pada biasanya. Diam-diam ia mengernyitkan kening.

"Baiklah," akhirnya ia berkata perlahan. "Aku akan menyingkir sejauh mungkin. Apakah engkau telah berbicara dengan dia?"

"Ya," Sanjaya menunduk. "Dia telah mena-wan aku semenjak semalam. Karena melihat Ayah, aku memaksa diri untuk menemui Ayah..."

Mendengar suara Sanjaya, tahulah Pangeran Bumi Gede bahwa anak itu sudah mengetahui asal usulnya. Memperoleh dugaan demikian, ia heran mengapa dia masih sudi menolong dirinya.

Tiga belas tahun lamanya, dia dan pemuda itu bergaul sebagai ayah dan anak. Mereka saling mendekati dan akhirnya terbesitlah rasa kasih sayang yang kuat berakar dalam lubuk hati masing-masing. Tetapi pada detik itu, mendadak saja rasa kasih sayartg itu terasa menjadi pudar. Dalam hati masing-masing tergemalah gaung permusuhan hebat. Pangeran Bumi Gede merasa bersalah, sedangkan Sanjaya berbimbang-bimbang terombang-ambingkan oleh rasa kasih sayang dan kebencian. Pikir pemuda itu, orang inilah yang merenggut kebahagiaan Ibu. Hm... asalkan aku menggerakkan tangan sedikit saja, akan dapat aku membalas rasa sakit hati Ibu. Tetapi... dapatkah aku berbuat demikian? Selamanya ia sayang padaku bagaikan anak kandungnya sendiri. Aku bahkan diangkatnya sebagai putra angkatnya yang resmi. Kalau dia mati, bukankah aku yang akan mewarisi seluruh harta benda dan kedudukannya? Sebaliknya, seumpama aku berhasil membunuhnya, apakah aku harus hidup semacam Sangaji yang merantau tak karuan hinggapnya? Eh, nanti dulu! Masakan aku harus mengorbankan diri semata-mata untuk membalaskan sakit hati orang tua saja? Bukankah Ibu hidup tak sengsara juga?

Pangeran Bumi Gede seperti dapat menebak gejolak hatinya. Hati-hati ia berkata seperti membujuk, "Sanjaya! Kita berdua pernah hidup bersama selama tiga belas tahun. Aku menjadi ayahmu dan engkau menjadi anakku. Siapa yang menjadikan demikian baik aku maupun engkau tak tahu. Di sana entah dilangit entah di celah-celah bumi... Dialah yang menjadikan semua ini. Kini, dengarkan! Sultan Hamengku Buwono II menjadi raja hanya mengingat kepentingan diri sendiri. Karena itu dia memusuhi orang banyak, di antara Gusti Patih Danureja II dan aku sendiri. Gusti Patih telah menyerahkan kekuasaannya kepadaku. Karena itu, apabila beliau berhasil menumbangkan, maka kebahagiaan kita tiada batasnya. Kita, aku berkata. Karena untuk apa aku ini berjuang, selain untukmu. Engkau tahu sendiri, anakku hanyalah engkau seorang. Karena itu di kemudian hari, semuanya adalah untukmu dan ibumu."

Sanjaya telah lama mengerti, bahwa ayah-nya termasuk salah seorang anggota perse-kutuan hendak menumbangkan kekuasaan raja. Kini ayahnya bahkan sudah menunjukan sikap hidup terhadapnya. Karena itu, hatinya guncang. Kata-kata kebahagiaan kita tiada batasnya terus saja mengiang-ngfang dalam pendengarannya.

Pikirnya, dengan bantuan kompeni, ma-sakan Ayah tak mampu menumbangkan kerajaan. Ayahpun cerdas, cermat dan pandai bekerja. Raja sekarang tak mampu menandingi. Kalau Ayah sampai bisa naik tahta, bukankah aku menjadi putera mah-kota? Dengan demikian, aku akan bisa mem-bahagiakan Ibu sebagai balas jasa pende-ritaan hatinya.

Memperoleh pikiran demikian, darahnya berdesir. Tak sengaja lantas saja ia memegang pergelangan tangan ayah angkatnya dengan keras. Kemudian berkata seperti bersumpah, "Ayah! Anakmu akan membantu usaha Ayah dengan segenap hati. Hal itu tak usah Ayah meragukan."

Pangeran Bumi Gede merasakan pegangan tangan Sanjaya. Hatinya girang dan bersyukur. Terus saja berkata meyakinkan, "Aku seumpama Ki Ageng Pemanahan dan engkau adalah Ngabehi Loreng Pasar)"!

Selagi Sanjaya hendak menyahut, seko-nyong-konyong terdengarlah suara bergeresek di antara tumpukan peti kayu. la mengernyit-kan dahi. Jantungnya berdegupan.

"Suara apa itu?" Bisiknya.

Pangeran Bumi Gede menoleh pula. Ia merenungi peti kayu

"Rupanya ada binatang tersekap di dalam-nya."

Mendengar jawaban ayah angkatnya, Sanjaya berlega hati. Tetapi kemudian terde-ngarlah suara Sangaji dan Titisari lagi lewat di sisi lumbung. Mereka membicarakan pula kancing emas Pangeran Bumi Gede.

Celaka! pikir Sanjaya. Kenapa tak kuketahui jatuhnya kancing Ayah. Segera ia membisiki ayah angkatnya.

"Aku akan memancing mereka meninggalkan lumbung ini. Hendaklah Ayah menero-bos ke sana lewat dinding." Setelah berbisik demikian, ia melompat dan menghampiri pintu depan. Kemudian melesat ke arah barat.

Titisari yang bermata tajam melihat bayang-an berkelebat. Cepat ia memburu sambil ber-teriak, "Sangaji! Dia di sini!"

Ilmu lari Titisari cepat luar biasa berkat ajaran pendekar Gagak Seta. Tetapi begitu sampai di ujung lumbung, bayangan itu tiada.

Sangaji pun sewaktu mendengar seruan Titisari, segera memburu pula sambil ber-tanya, "Apakah dia?"

"Siapa lagi? Pastilah dia sudah bersembunyi di sini, semenjak kita mencari ubek-ubekan di luar desa," sahut Titisari.

Mereka melemparkan pandang kepada rumpun bambu. Sewaktu hendak melompat ke sana, tiba-tiba semak pohon bergoyangan.

Dan munculah Sanjaya dengan muka terbata-bata.

Sangaji terkejut dan heran.

"Dimas Sanjaya! Kau datang dari mana? Apakah kau melihat Pangeran Bumi Gede?"

"Apakah dia berada di sini?" sahut Sanjaya keheran-heranan.

"Dia lewat di sini, sedang dikejar laskar Pangeran Ontowiryo," kata Sangaji. "Agaknya dia bersembunyi di sekitar sini. Inilah kan-cingnya."

"Kancing? Kancing baju maksudmu. Ha... kalau begitu... mestinya berada tak jauh di sini," sahut Sanjaya tinggi.

Titisari mengamat-amati Sanjaya. Ia curiga. Kemudian mencoba memancing, "Kita berdua mencari engkau. Ke mana selama ini engkau pergi?"

Sanjaya berhati-hati menghadapi gadis ini. Tapi dasar cerdik, lantas saja ia tertawa peringisan.

"Semenjak kemarin aku berada di luar rumah. Perutku membutuhkan peluang. Karena itu aku pergi sebentar menjenguk su-ngai. Sayang di sini tiada sungai yang cukup airnya. Terpaksa aku bertelur dalam gerombol pepohonan itu."

Titisari tak berkata lagi, tetapi hatinya tetap curiga kepadanya.

"Dimas! Inilah kesempatan yang bagus. Marilah kita cari," ajak Sangaji.

Jantung Sanjaya berdegupan. Pikirannya sibuk menduga-duga, apakah ayah angkatnya sudah lolos dari lumbung atau belum. Tetapi ia pandai menenangkan diri, agar tak nampak perubahan mukanya. Dengan mengendapkan kecemasannya ia berkata, "Bagus! Dia datang mengantarkan nyawa. Ayo! Pergilah Kangmas dan Nona Titisari ke timur dan aku akan men-cari mengitari dari barat!"

"Baik," sahut Sangaji. Terus saja dia pergi bersama Titisari mengitari lumbung dari sisi timur. Tetapi mendadak Titisari berbalik kem-bali dan berseru kepada Sanjaya.

"Biarlah aku bersamamu mencari dari sisi barat. Aku yakin dia berada di sisi barat."

Mendengar seruan Titisari, Sanjaya kaget setengah mati. Rasa cemasnya melambung sampai ke leher.

"Ayo! Cepat! Jangan sampai dia kabur!" Segera ia mendahului lari mengitari sisi barat.

Di pojok belakang terdapat pintu butulan. ' Tanpa ragu-ragu ia mendorong. Kemudian menggeledah di dalam di dekat tumpukan peti. Titisari mengikuti dari belakang dan de-ngan cermat ia mengamat-amati gerak-gerik Sanjaya.

Ia melihat Sanjaya membongkar tumpukan peti dan onggokan keranjang. Malahan bekas dinding-dinding keropos diperiksanya pula. Nampaknya ia bersungguh-sungguh.

"Bagaimana?" seru Titisari.

"Sebentar!" sahut Sanjaya. Hatinya kini jadi girang, karena ayah angkatnya ternyata tiada lagi. Maka dengan berani, ia mendepaki peti-peti dan melemparkan onggokan keran-jang. Kemudian mulutnya seperti menyum-pahi.

"Hm... kau manusia licin seperti belut! Seperti iblis! Masakan kau mampu meloloskan diri? Hm... jangan mimpi."

Mendadak ia mendengar suara gemeresek. Cepat ia berteriak, "Suara apa itu? Kangmas Sangaji, ke mari!"

Mendengar teriakan Sanjaya, Sangaji cepat menghampiri dengan hati girang. Titisari pun tak terkecuali. Segera ia melompat meng-hadang pintu butulan. Tetapi ia melihat dinding lumbung terbelah dari jepitannya. Segera otaknya yang cerdik lantas saja dapat menebak.

"Saudara Sanjaya, tak usah engkau ber-girang. Siang-siang dia telah kabur. Lihat!"

Sambil menunjuk diding lumbung, ia tertawa kecil dan berlaku lagi.

"Tak usah engkau terlalu cermat mem-bongkari segala. Apa perlu membuat hati kita berdebar-debar?"

Muka Sanjaya merah padam, karena merasa terbongkar rahasia hatinya. Diam-diam ia mengutuk dan menyumpahi kalang kabut. Katanya gugup bercampur mendongkol.

"Nona Titisari mengapa engkau berkata begitu kepadaku?"

Sangaji turut campur. Katanya menyabar-kan, "Titisari memang seorang gadis yang nakal dan suka bergurau. Janganlah kata-katanya kau masukkan dalam hati." Setelah berkata demikian, ia menunjuk ke lantai. Nampak sekali kubangan abu bekas kena pantat. Katanya sambil menuding. "Ha... lihat! Benar-benar dia pernah bersembunyi di sini."

"Lekas kejar!" perintah Titisari. Cepat ia berputar dan hendak mengejar. Tiba-tiba ter-dengar suara gemeresek di dalam peti. Mereka bertiga terkejut.

Titisari seorang pemberani. Tetapi semenjak kanak-kanak takut pada suatu bunyi di dalam peti atau tempat-tempat yang terbungkus. Maka segera ia mendekati Sangaji sambil memegang tangan kekasihnya dengan erat-erat. Sebaliknya Sangaji hidup lama di barat. Terhadap bunyi-bunyi aneh yang menerbitkan angan-angan kepada setan atau iblis, sama sekali tabu baginya. Maka dengan lapang ia berkata "Hm... jangan takut, Titisari. Paling-paling binatang kena sekap."

"Hai! Jangan terpaku perkara tetek bengek! Lihat, dia lari ke sana!" Sekonyong-konyong Sanjaya berteriak. Memang dia pintar luar biasa menghilangkan rasa curiga. Segera ia melompat dan menerobos pintu butulan. Tetapi Titisari tetap saja bercuriga kepadanya. Cepat sekali ia menjejak tanah. Dan sekali melesat ia telah berhasil menyambar perge-langan tangan Sanjaya.

"Hai! Kau mau apa?" Sanjaya terkejut. Ia kagum kepada kegesitan gadis itu. Anehnya, begitu pergelangan tangannya kena tangkap, tenaganya seperti terlolosi. Sama sekali tak diketahui, bahwa Titisari menggunakan ilmu tangkap ajaran Gagak Seta yang rapih dan kuat luar biasa. Itulah sebabnya, tak berani dia mencoba merenggut atau mengadakan perlawanan. Sebaliknya cepat-cepat ia mene-nangkan hati dan menguasai diri.

"Kau mau apa?" katanya lagi.

"Aji! Bukalah peti itu!" perintah Titisari kepada Sangaji sambil tetap menerkam

pergelangan tangan Sanjaya. Dia menduga, bahwa Pangeran Bumi Gede bersembunyi di dalamnya dan Sanjaya sengaja hendak memancingnya.

"Apakah si jahanam bersembunyi di dalam peti itu?" Sangaji menebak-nebak.

Titisari mengerling kepada Sanjaya hendak membaca kesan mukanya.

"Apa sebab engkau mengajak kita menero-bos ke luar?"

Gemetaran dan mendongkol hati Sanjaya kena ditikam Titisari dengan pertanyaan itu. Ia mengibaskan tangan membebaskan diri dari cengkeraman. Kemudian mengalihkan pandang kepada peti mati. Meskipun ia melihat dinding lumbung terbuka, tetapi hatinya masih sangsi apakah ayah angkatnya benar-benar sudah kabur dan tidak bersembunyi di dalam peti itu. Maka berkatalah dia kepada Sangaji.

"Hati-hati Kangmas Sangaji...!" katanya gugup. Meskipun kedengarannya ia memberi peringatan tentang kemungkinan Pangeran Bumi Gede melepaskan senjata pemunahnya, tetapi sebenarnya justru ia memberi kisikan kepada siapa yang berada di dalam peti agar bersiaga.

Waktu itu Sangaji sudah mendekati peti. Mendengar peringatan Sanjaya, ia berhenti. "Apa katamu?"

Belum lagi Sanjaya menjawab, Titisari menyahut, "Tindih saja dari atas!" Sangaji tertawa.

"Jangan takut. Tak bakal dia bisa lolos!"

Cepat ia hendak melompat. Tetapi Titisari menyanggah katanya agak gugup.

"Tunggu dulu! Biarlah kuhantamnya dengan ilmu pukulan Ayah. Meskipun aku belum mahir, tetapi untuk meremukkan peti itu masih bisa."

Segera ia mengumpulkan tenaga. Seperti diketahui, Titisari pernah mengeluarkan pu-kulan itu, tatkala terjepit di halaman Kadipaten Pekalongan di dalam melawan sang Dewaresi dan pendekar Abdulrasim. Pukulan itu terkenal dengan nama pukulan melintang udara. Maksudnya memukul dari jauh. Yakni, dengan mengandalkan hempasan lontaran tenaga dengan tata napas.

Dahulu ia bisa mengibarkan lengan baju sang Dewaresi, sehingga pendekar itu jadi terkejut dan tak berani berlaku sembarangan. Kini dia sudah memiliki sekelumit ilmu sakti Gagak Seta. Meskipun belum sempurna, tetapi betapapun juga jauh lebih maju daripada dahulu. Maka bisa diperacaya, bahwa pukul-annya akan sanggup memecahkan peti. Tetapi tatkala dia hendak melontarkan pukulan, mendadak terdengrlah suara mengeluh dan merintih, la terkejut sampai napasnya tertahan. Kemudian meletuslah perkataannya dengan tergagap-gagap.

"Suara perempuan! Perempuan...!"

Suara keluhan dan rintihan itu terdengar halus mirip perempuan. Tapi bagi pende-ngaran Sanjaya mengingatkan dia kepada erangan seorang ningrat. Karena itu, keringat dinginnya sekaligus merembes keluar. Besar dugaannya, bahwa itulah keluhan dan rintihan ayah angkatnya yang tak tahan lagi mencekap diri di dalam peti. Maka hatinya terguncang bukan main.

"Dimas Sanjaya! Ayo kita buka!" ajak Sangaji.

Sanjaya telah mandi keringat. Terpaksa ia mengangguk, segera ia maju. Mendadak ter-dengar lagi suara keluhan. Kali ini, hatinya lega bukan main. Karena suara itu benar-benar suara seorang perempuan. Bahkan suara itu terdengar minta pertolongan. Maka tiada ragu-ragu lagi, ia melompat dan merenggut tutup peti.

Sangaji waktu itu mundur setengah langkah, tatkala melihat Sanjaya telah merenggut tutup peti. Ia bersiaga hendak melepaskan serangan ilmu Kumajan Jati, manakala suara itu adalah permainan sandiwara Pangeran Bumi Gede. Tetapi segera ia memekik heran, karena yang rebah di dalam peti itu ternyata Nuraini.

"Titisari!" pekiknya, "Lihat... Siapa dia?"

"Siapa?"

"Nuraini!"

Mendengar keterangan Sangaji, gadis itu terus melompat dan menjenguk. Melihat cara rebahnya Nuraini, tahulah dia bahwa Nuraini telah kena siksa. Cepat ia memijat-mijat dan menarik Nuraini ke luar.

"Mengapa engkau berada di sini?"

Rupanya sudah lama Nuraini tersekap di dalam peti itu. Jalan darahnya seperti tersumbat. Karena itu pula tak pandai menjawab pertanyaan Titisari. Mukanya nampak kuyu. Rambutnya terurai. Bajunya robek-robek. Dan kainnya setengah tersingkap dan tanpa ikat pinggang lagi.

Titisari segera mengusir Sangaji dan Sanjaya agar menjauh. Kemudian dengan cekatan ia menolong merapikan dandanan Nuraini. Sejenak kemudian... setelah agak rapi... Nuraini baru bisa bersuara. Sebagai permulaan kata, ia menangis sedu sedan. Kemudian berkata tersekat-sekat, "Aku kena ditawan dan diperkosa."

"Siapa?" Titisari bergemetaran. Sebagai seorang gadis ia bisa merasakan penderitaan dan penanggungan jenisnya. Tiba-tiba suatu bayangan berkelebat dalam benaknya. Cepat ia menyusuli, "Apakah engkau ditawan si bangsat Dewaresi?"

Nuraini membungkam. Tetapi ia mengang-guk, kira-kira satu bulan yang lalu, Nuraini di desak Sanjaya agar mengundang gurunya Pringgasakti. Di tengah jalan ia bertemu de-ngan sang Dewaresi. Meskipun pada mulanya ia kena di tolong Pringgasakti dengan bantuan orang berjubah

abu-abu, tetapi akhirnya kena tangkap lagi. Semenjak itu ia menjadi tawanan sang Dewaresi. Beberapa kali sang Dewaresi mencoba membujuk dirinya agar menuruti kehendaknya. Kehendak sang Dewaresi akan mengambilnya sebagai selir. Tetapi dengan teguh hati ia menolak, karena cintanya telah tertanam kuat pada Sanjaya.

Sang Dewaresi tidak gampang putus asa. Sebagai seorang laki-laki yang sudah ber-pengalaman, ia menggunakan akal. la kini bersikap keras. Anak buah dan murid-murid-nya diperintahkan untuk mengancam dan menakut-nakuti. Meskipun demikian, masih saja dia belum berhasil, Nuraini tetap kukuh. Akhirnya ia menggunakan ilmu lunak.

Nuraini selalu dibawanya pergi berjalan. Di sepanjang jalan ia memperlakukan Nuraini sebagai isteri utamanya. Apabila dia bersinggah pada handai taulannya, selalu diperkenalkan dengan penuh hormat. Sekalian anak buah dan murid-muridnya kini bersikap lain pula. Mereka melayani dengan cermat dan menghormati. Ia sendiri bersikap manis dan berbudi. Karena wajahnya memang tampan, sikapnya itu menambah perbawa keagungannya.

Pada waktu-waktu tertentu, ia membujuk kembali, merayu dan memaksa. Oleh keuletan dan kesabarannya, akhirnya runtuhlah ben-teng Nuraini. Gadis itu menyerah kalah.

Melihat keadaan Nuraini kini sudah berubah, diam-diam giranglah hatinya. Seketika itu juga, ia meranjangkan penyergapannya. Pada suatu hari, ia bermaksud pergi ke Bumi Gede atas undangan Pangeran Bumi Gede. Tak lupa pula, Nuraini dibawanya serta. Begitulah, tatkala tiba di Dusun Sarasan timbullah nafsu binatangnya. Segera ia menghardik beberapa pengikutnya agar mendahului berjalan. Dia sendiri kemudian menyeret Nuraini menghampiri lumbung desa. Pintu yang terpalang kenceng, didupaknya sampai terjeblak. Itulah sebabnya, ketika Sangaji dan Titisari hendak memasuki lumbung, pintunya dapat dibukanya dengan gampang. Mereka berdua menduga, bahwa sebentar tadi pasti ada seseorang yang telah memasuki lumbung, pintunya dapat dibukanya dengan gampang. Tetapi tak pernah mengira, bahwa orang itu sesungguhnya sang Dewaresi. Demikianlah, maka Nuraini diperkosanya satu malam suntuk. Tatkala laskar Pangeran Bumi Gede bertempur melawan laskar Pangeran Ontowiryo, dia enak-enak menggerumuti mangsanya. Mendadak saja ia mendengar Sangaji, Titisari dan Sanjaya memasuki lumbung. Cepat ia menyekap Nuraini ke dalam salah sebuah peti yang cukup panjang. Kemudian ia melarikan diri seperti anjing kena gebuk. Namun, ia hanya bersembunyi di belakang rumpun bambu.

Keesokan harinya ia hendak menjemput mangsanya. Tetapi ia melihat Sanjaya masih berada di dalam lumbung. Terpaksa ia mengurungkan niatnya. Bukan karena takut kepada Sanjaya, tetapi ia enggan bermusuhan dengan anak Pangeran Bumi Gede hanya karena perempuan yang tak begitu berarti baginya. Untuk menghapuskan kesan, segera ia mencari pengikut-pengikutnya. Menjelag siang hari ia lewat di depan lumbung itu dan berbicara dengan Sanjaya. Mendengar bahwa Sangaji dan Titisari masih berada di sekitar dusun itu, cepat-cepat ia melarikan diri, mengingat ia pernah mengadu tenaga dan jeri terhadap gurunya.

Demikianlah, maka ia meninggalkan Desa Sasaran tanpa bisa membawa Nuraini. Dengan begitu, tertolonglah Nuraini, sewaktu Sangaji bertiga lagi sibuk mencari Pangeran Bumi Gede. Seumpama kasep setengah hari saja, pastilah Nuraini telah mati lemas.

23 JAGO-JAGO TUA

MELIHAT Nuraini sudah bisa berbicara, Sanjaya bergirang hati. Segera ia menghampiri dan berkata, "Adikku, mengasolah! Biarlah kucarikan air untuk membasuh mukamu."

"Eh, dimanakah engkau mencari air?" sahut Titisari dengan tertawa kecil. "Biarlah aku berdua mencarikan air. Aku kan lebih pantas masuk ke dusun untuk meminjam tempat air. Ayo, Aji!"

Memang tujuan Titisari menolong Sanjaya di tengah pertempuran semalam adalah hendak mempertemukan Nuraini kepadanya. Tak pernah diduganya, bahwa Nuraini berada di sekitar dusun tersebut. Tadinya, ia hanya bermaksud mengakurkan belaka.

"Aji, dengan begini Tuhan membantu aku," kata gadis itu. "Biarlah mereka berbicara sepuas hati. Kita tak perlu mengganggu lagi."

Mendengar ujar Titisari, Sangaji bersyukur dalam hati. Ia tahu hubungan antara Sanjaya dengan Nuraini kurang menyenangkan. Semenjak di Pekalongan, ia berkutat agar ter-tangkap

jodoh. Kedua-duanya mempunyai hubungan erat dengan almarhum Wayan Suage. Karena itu, apabila mereka berdua bisa akur, bukankah berarti meringankan beban penderitaan pamannya di alam baka? Demikianlah pikir Sangaji. Hanya saja bila teringat akan pesan Wayan Suage pada saat ajalnya, agar memperistrikan Nuraini, hatinya jadi berduka.

"Titisari," katanya perlahan, "tak pernah kusangka engkau begini baik hati."

"Masakan begitu?" sahut Titisari. "Terhadap siapa aku berbaik hati?"

"Terhadap Sanjaya. Tadinya kusangka engkau benci padanya. Tak tahunya, engkau..."

"Aku memang benci padanya," potong Titisari.

Mendengar ucapan Tiisari, Sangaji heran sampai tercengang-cengang. Tanyanya kemu-dian, "Tapi mengapa engkau begini bersusah payah menolong dia dari ancaman bahaya? Bukankah engkau berkata semalam karena hendak mempertemukan dengan Nuraini?"

Titisari tertawa geli. Sambil menarik tangan Sangaji, ia melompat ke depan.

"Kalau Nuraini sudah akur dengan sahabat-mu yang sehati itu, bukankah hatiku jadi ten-tram."

"Tentram?" Sangaji heran.

"Ya, tentram. Dengan begitu, engkau tak perlu lagi memikirkan Nuraini menggodamu..."

Ah! Sangaji terkejut. Tak pernah pemuda itu berpikir sejauh itu, bahwa diam-diam Titisari menaruh cemburu juga terhadap Nuraini. Mengingat pesan almarhum Wayan Suage, kalau ditimbang-timbang tak begitu salah. Karena itu mau tak mau ia geli juga memi-kirkan nalar seorang perempuan.

Dalam pada itu Nuraini bersikap dingin ter-hadap Sanjaya. Dengan sengit ia berkata, "Yang mulia Raden Mas Sanjaya! Aku meng-ucapkan syukur kepadamu. Di kemudian hari, bukankah kebahagiaanmu bakal tak terbatas? Engkau akan menjadi pewaris kerajaan. Dan akan di agung-agungkan orang di seluruh jagad. Selamat!"

Mendengar kata-kata Nuraini, wajah Sanjaya berubah hebat. Tahulah dia, bahwa Nuraini telah mendengar percakapannya de-ngan ayah angkatnya. Pikirnya dalam hati, pantas, kudengar suara gemeresek di dalam peti. Tak tahunya, dialah yang bersembunyi di sini...

Nuraini melihat perubahan wajah Sanjaya. Hatinya menjadi lemah. Memang terlalu besar cinta kasihnya terhadap pemuda itu, sehingga tak sampai hati melihat dia berpedih hati. Ia tahu juga tentang pengkhianatan pemuda itu terhadap Sangaji danTitisari. Terang-terang, dialah yang mengatur Pangeran Bumi Gede bisa meloloskan diri. Tetapi, pandai bermain sandiwara begitu hampir sempurna. Alangkah palsu hatinya. Tetapi untuk membuka rahasianya, masih juga dia tak sampai hati. Sangaji mungkin bisa memaafkan tetapi Titisari,... hmm... dalam gusarnya gadis itu bisa membinasakan dia.

"Kau panggil dia ayah? Hm... bagus sekali," dampratnya dengki. Ayahmu yang sejati sudah terkubur karena perbuatan pangeran itu. Mengapa engkau bahkan mengabdi padanya?"

Sanjaya menundukkan kepala. Dampratan Nuraini benar-benar termakan dalam hatinya. Mau ia membalas, tapi takut terdengar Titisari.

"Kau akui bangsat itu sebagai ayahmu, masih bisa dimengerti. Mengingat semenjak kanak-kanak engkau dirawat dan dibesarkan," damprat Nuraini lagi. "Tapi yang memuakkan engkaupun turut menjadi gerombolan musuh negara. Apakah engkau... engkau... ikut-ikut-an pula kemaruk kekuasaan?"

Kalimat terahir itu diucapkan dengan derun hatinya sehingga tubuhnya menggigil. Sanjaya jadi berdebaran juga. Cepat ia menyabarkan.

"Adikku..."

"Siapa sudi kau panggil adik segala?" bentak Nuraini.

"Bagus!" Sanjaya membalas membentak. Mukanya menjadi pucat, karena tak mengira diperlakukan demikian. Sebagai seorang anak pangeran yang dimanjakan, ia bisa memper-oleh segala dengan gampang. Kini ia kena bentak seorang gadis. Dan menurut pendapat-nya adalah seorang gadis lumrah—seorang gadis kampung—seorang gadis pasaran yang hidup bergelandangan dari kota ke kota. Meskipun demikian, teringat akan pengakuan si gadis bahwa ia berada di tempat itu karena terengut sang Dewaresi, hatinya jadi panas juga. Katanya kemudian, "Engkau tak sudi kupanggil adik, karena engkau telah mempu-nyai kekasih baru. Hm, beginikah engkau memperlakukan diriku?"

"Kau... kau... kau bilang apa?"

"Bukankah engkau telah mengabdi kepada

Dewaresi? Kau bilang, Pangeran Bumi Gede adalah seorang bangsat. Apakah Dewaresi bukan bangsat pula?" ujar Sanjaya sengit.

Mendengar ujar Sanjaya, hati Nuraini pepat. Wajahnya menjadi pucat lesi. Seluruh tubuh-nya menggigil, karena tak tahu lagi apa yang harus dikatakan untuk mempertahankan diri. Mendadak Sanjaya berkata lagi tak kurang sengitnya.

"Memang...aku kalah ngganteng. Ilmu kepandaiannya pun jauh melebihi aku. Dia boleh memperlihatkan keagungannya dan kemam-puannya. Tapi aku, kau larang bercita-cita hendak mencapai keagungan... Memang, apakah aku ini?

"Aku melarang sepak terjangmu yang sesat, demi cintaku," akhinya Nuraini bisa berkata.

Hm...cinta kasih? Engkau telah kena tawan bangsat itu. Masakan kesucianmu tak direnggutnya pula? Sanjaya bersakit hati sampai raut wajahnya menjadi merah dan pucat bergantian. Tapi Nuraini pun tak kurang-kurang menderita kepedihan dan sakit hati "Aku... aku... aku... kehilangan kesucian?" Katanya tersekat-sekat, "Bilanglah...bahwa engkau tak kehilangan kesucianmu!

"Kesucianku? Apakah maksudmu dengan kesucian? Selama langit belum roboh, cintaku tetap padamu."

"Hm...engkau telah menjadi tawanan si bangsat itu bukan sekedar dua tiga hari. Tapi beberapa minggu. Engkau dipeluk, dicium, diraba...ih! Masih beranikah engkau mengakui putih bersih?"

Hebat penanggungan hati Nuraini, kata-kata Sanjaya seperti gelombang menampar padanya. Tiba-tiba saja, matanya berkunang-kunang. Sekujur badannya seperti dilolosi. Maklumlah, semenjak bertemu di Pekalongan hatinya telah menyerahkan diri kepada pemuda itu setiap detik ia merindukannya. Meskipun ia pernah ditawan, dihina dan diperlakukan sebagai budak, hatinya tetap tertancap padanya. Kini, suatu malapetaka diluar kekuatannya menimpa dirinya. Dan ia tak mampu lagi mempertahankan diri terhadap serangan Sanjaya. Dalam lubuk hatinya ia mengakui, bahwa dirinya telah kehilangan kesuciannya. Meskipun cinta kasih kepada pemuda itu tak pernah pudar sedikitpun juga.

"Apakah itu yang kaumaksudkan dengan kesucian?" Nuraini mencoba.

"Apakah ada lain lagi? Coba kau bilang," bentak Sanjaya.

Benar-benar Nuraini tak bisa berkutik. Karena pepat, ia roboh tak sadarkan diri.

Melihat Nuraini jatuh pingsan, hampir saja Sanjaya melompat hendak menolongnya. Maklumlah, bagaimanapun juga dengan gadis itu dia pernah bersentuh tubuh dan mempu-nyai kisahnya sendiri. Mendadak teringatlah dia kepada sesuatu.

Nuraini kuserang habis-habisan, kalau sampai dia berputus asa, bukankah ia bisa membalas dengan membuka rahasiaku kepada Sangaji dan Titisari? Celakalah kalau sampai begitu.

Memperoleh pikiran demikian. Cepat ia keluar dari pintu butulan. Kemudian bersem-bunyi dibalik rumpun bambu. Di sana ia meli-hat kuda Titisari lagi menggerumuti rumput. Tanpa ragu-ragu ia terus melompat ke atas pelananya dan melarikan secepat angin menuju ke timur laut.

Waktu itu, Titisari dan Sangaji sedang men-jenguk sungai hendak mengambil air. Mendadak ia mendengar derap kuda. Cepat mereka lari ke jalan dan terheran-heran meli-hat kepergian Sanjaya.

"Jangan-jangan mereka telah bertengkar dan Nuraini kena di...," kata Titisari cemas. Gadis itu lantas saja balik ke lumbung dan melihat Nuraini tergeletak di atas tanah. Gugup ia mendekati dan ketika melihat Nuraini hanya roboh pingsan, hatinya jadi berlega.

Titisari segera mengurut-urut pernapasan Nuraini. Sebagai sesama jenis, ia bisa berlaku dengan merdeka. Sebaliknya, Sangaji tak dapat berbuat lain kecuali keripuhan seorang diri. Mau ia menolong, tapi tak berani menyen-tuhnya. Salah-salah bisa kena gampar Titisari. Karena itu, ia hanya berdiri disamping dengan hati kebat-kebit.

Sejenak kemudian. Nuraini menjenak mata. Melihat titisari. Ia membuang muka. Kemudian menangis sedu-sedan dan berusaha mene-gakkan tubuh.

"Mengapa engkau begitu?" tanya Titisari."... apakah Sanjaya..."

Nuraini menyekat pertanyaan Titisari de-ngan menggelengkan kepala. Dengan setengah berbisik Nuraini berkata, "Titisari! Masih ingatkah engkau, tatkala aku kau ancam, dengan cundrik?
'

"AH! APA PERLU HAL ITU DIBICARAKAN POTONG," TITISARI gugup. Mukanya menjadi merah teringat akan peristiwa dahulu. Peristiwa penodongan itu tak pernah diceritakan kepada Sangaji. Maklumlah, justru karena khawatir Sangaji hendak direbut Nuraini, ia jadi mata gelap. Karena itu diam-diam hatinya tercekat dan merasa kikuk. Ia khawatir, Nuraini akan membongkar peristiwa itu dihadapan Sangaji. Kalau sampai begitu, bukankah memalukan sekali?

Maka cepat-cepat ia mengalihkan pem-bicaraan, "Sanjaya telah melarikan diri dengan menggondol kudaku. Mengapa?"

Nuraini mengngguk. Ia menelan ludah. "Aku tahu... karena itu aku ingin bertanya kepadamu, apakah engkau masih teringat tatkala engkau mengancam aku dengan cundrik?"

"Ya! Mengapa?" terpaksa Titisari meng-iyakan.

"Masihkah cundrik itu? Bolehkah aku pinjam barang sebentar?"

"Aji! Kemari!" kata Titisari memanggil Sangaji, sambil mengangguk kepada Nuraini.

Sanagaji mendekat. Pandangnya penuh teka-teki. "Bolehkah dia pinjam cundriku?" Titisari minta pertibangan.

Sangaji tak pandai menjawab dengan cepat, ia seperti kebingungan.

"Sekiranya dia membutuhkan benar dan engkau tak keberatan, apakah buruknya meminjami?"

"Tapi cundrik itu bertabiat jahat. Pernah kuancamkan dia," ujar titisari. Ia seperti telah memperoleh firasat buruk.

Sangaji tak mengerti tentang cundrik dan kisah penodongan. Karena itu, tak tahu dia menjawab. Selagi ia tergugu Titisari berkata kepada Nuraini, "Kau ingin pinjam cundrikku? tak berani aku meminjami. Tetapi kalau engkau ingin memiliki, akan kuberikan dengan lapang hati. Aji menyetujui pula. Hai! Apakah engkau benar-benar sampai hati hendak mem-bunuh kekasihmu?"

Nuraini tersenyum pahit. Ia segera meneri-ma cundrik Titisari sambil berkata, "Tadi aku telah bertengkar hebat dan aku dituduh kehi-langan kesucianku."

"Karena aku kena tawan, kena peluk, kena cium dan kena raba!" potong Titisari.

Nuraini tertawa melalui dada. Kemudian beralih kepada Sangaji.

"Kangmas Sangaji! Tak perlu lagi engkau ke Bumi Gede hendak mencari pangeran jahanam pembunuh ayah dan pamanmu." Dia telah mendengar kabar dari Sanjaya tentang maksudmu hendak membalas dendam. Kalaudia sudah mempunyai maksud hendak bersembunyi sambil pula mempersiapkan diri untuk menghadapimu, tidaklah mudah engkau menemukan. Mungkin dia bisa ke Jawa Timur. Mungkin pula ke Jawa Barat. Agaknya dia takut padamu... Karena itu lebih baik Kangmas Sangaji mencarinya dengan perlahan-lahan sambil mengurusi adik Titisari. Kalian berdua bernasib jauh lebih baik dari padaku...

la berdiam berenung-renung. Kemudian tersenyum mengejek dirinya sendiri. Mendadak saja ia menjejak tanah dan melesat keluar pintu butulan sambil membawa cundrik Titisari.

"Kak Nuraini! Kau mau ke mana?" teriak Titisari sambil memburunya.

Mendengar seru Titisari, Nuraini seperti berbimbang-bimbang di dekat sebuah pohon johar ia berhenti. Tangannya menarik cundrik tinggi-tinggi kemudian bergerak hendak menikam diri.

"Kak Nuraini! Jangan!" Titisari berteriak cemas.

Sudah barang tentu gadis itu tak dapat mencegah maksud Nuraini hendak bunuh diri. Jarak antara keduanya agak jauh.

"Aji! Cegahlah dia!" Titisari menjerit lagi.

Sangaji sendiri waktu itu tertegun seperti kehilangan pikiran. Melihat Nuraini melesat pergi dengan mendadak, ia heran dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Tiba-tiba melihat Nuraini mencabut cundrik. Dan ia tersadar, karena terkejut. Cepat ia meloncat memburu. Tetapi jaraknya pun cukup jauh.

Ternyata Nuraini tak menikam dadanya. Ia hanya memangkas rambutnya sebatas kuduk. Kemudian melesat lagi entah ke mana tujuan-nya.

"Kak Nuraini! Kak Nurani!" jerit Titisari masih memburu. Ia kaget tatkala dahinya hampir kesamplok potongan rambut yang beterbangan. Ia tertegun-tegun dan dengan hati mendelong mengawaskan kepergian Nuraini yang nampak kian jauh dan jauh.

Semenjak kanak-kanak Titisari hidup senang. Meskipun telah kehilangan ibunya, tetapi ayahnya sangat memanjakan. Apa yang diinginkan tak pernah tak terkabulkan. Karena itu belum pernah ia

merasakan suatu duka cita menggigit kalbunya. Kalau ingin tertawa, tertawalah dia sepuas-puasnya. Sebaliknya apabila ingin menangis, maka menangislah dia tiada hentinya.

Kini ia menyaksikan suatu peristiwa hebat yang berkesan mengerikan hatinya. Bagi se-orang wanita, rambut merupakan suatu pelengkap tubuh yang paling berharga. Pada zaman itu, bahkan laki-Iakipun memelihara rambut sepanjang mungkin, seolah-olah suatu mustika yang menentukan harga diri. Karena itu perbuatan Nuraini memangkas rambutnya adalah suatu kejadian yang baru untuk pertama kali itu ia saksikan. Karuan saja ia terkejut dan terharu bukan main. Sebagai sesama wanita, dapatlah ia merasakan betapa besar penanggungan Nuraini. Kalau tidak, masakan sampai berbuat demikian.

Perlahan-lahan ia memutar tubuhnya. Dengan berkaca-kaca ia menatap Sangaji yang tertegun pula bagaikan tugu. Dengan penuh haru ia berbisik, "Kak Nuraini telah kehilangan kecantikannya... Apalah artinya seorang gadis tiada berambut lagi? ... Aji, tahukah engkau mengapa dia berbuat demikian? Hatinya begitu keras..."

Sangaji terkunci mulutnya. Ia merenungi Titisari dengan berbagai perasaan. Tiba-tiba Titisari lari padanya dan menjatuhkan kepalanya di atas dadanya. Bisik gadis itu di atas dadanya.

"Aji! Aku takut! Entah apa sebabnya... aku takut..."

Tak terasa Sangaji mengusap-usap rambut Titisari seolah-olah lagi membesarkan hatinya. Tetapi mulutnya tetap terbungkam.

"Aji!" panggil si gadis.

"Ya?" Sangaji menyahut pendek.

"Dia tadi berkata padaku, dia pernah dirangkul, diciumi dan diraba Dewaresi. Lantas Sanjaya menuduh dirinya kehilangan kesucian? Masakan seorang perempuan kehi-langan kesuciannya, karena dirangkul, dicium dan diraba belaka? Apakah kesucian takut kepada rangkulan, ciuman dan rabaan? ... Katanya, kalau seorang gadis kehilangan kesuciannya, hilanglah kehormatannya pula. Masakan begitu? Apakah dia lantas nampak hina dalam mata laki-laki? Ih, laki-laki sok berkepala besar." Ia berhenti sebentar me-meras otak mencoba mengerti. "Aku sekarang kau usap-usap... kau rangkul... kau raba... hanya belum kau ... apakah aku sudah kehi-langan kesucianku? Aji! Apakah engkau lantas memandang hina padaku? Apakah aku kini telah kehilangan kehormatanku? ... Aji! Apa-kah begitu?"

Titisari adalah seorang gadis lagi menanjak umur 17 tahun. Masalah demikian masih asing baginya, karena keadaan keluarganya. Sebaliknya, meskipun umur Sangaji dua tahun lebih tua, sesungguhnya ia masih goblok juga mengenai urusan demikian. Tetapi kodrat naluriahnya, samar-samar seperti mengerti. Maklumlah, dia telah menjadi akil-balig. Hanya saja, tak tahu bagaimana harus menerangkan dan mengucapkan.

Karena tak memperoleh jawaban, gadis itu seperti kehilangan semangat. Seluruh tubuh-nya terasa menjadi lelah. Dengan berdiam diri ia mengajak Sangaji kembali ke lumbung. Kemudian tertidur pulas di samping pemuda itu dengan pikiran penuh.

Keesokan harinya, ia bangun dengan hati segar bugar. Kesan kemarin hari, hilang lenyap seperti awan tersapu angin. Sebaliknya Sangaji nampak kuyu. Satu malam penuh ia susah menidurkan diri. Kecuali berbagai kesan tentang Pangeran Bumi Gede, Sanjaya dan Nuraini, teringatlah dia kepada gurunya. Dalam pendengarannya ia seolah-olah mendengarkan gurunya. Merintih dan memanggil padanya dengan gigi bergemeretakan. Itulah sebabnya, begitu melihat Titisari telah bangun, segera ia mengajak memburu Pangeran Bumi Gede.

"Peduli amat dengan Pangeran Bumi Gede!" kata Titisari menggerutui. "Biarkan dia berse-nang-senang dahulu. Diam-diam kita meng-amat-amati dari jauh."

"Tapi aku harus menuntut dendam guruku," sahut Sangaji dengan hati terbakar.

"Eh, apakah benar-benar Pangeran Bumi Gede yang menjebak gurumu?"

Memperoleh pertanyaan demikian, pemuda itu tergugu. Memang dia belum mendapat pegangan. Hanya saja dia harus berkata.

"Titisari! Budi guruku setinggi langit dan sebesar gunung. Barangkali engkau belum dapat merasakan apa yang bergolak dalam diriku."

"Bagus!" sahut Titisari cepat. "Masakan engkau tahu pula apa yang bergolak dalam diriku? Semenjak kanak-kanak aku di-besarkan ayahku. Tetapi begitu kenal padamu, tak betah aku

berdiam terlalu lama di samping Ayah. Kau tahu apa yang bergolak dalam diriku?"

Mendengar kata-kata Titisari, Sangaji terdiam. Dasar ia tak pandai berbicara dan semenjak lama telah merasa takluk pada kepandaian Titisari, maka dia seperti botol ter-sumbat gabus.

"Titisari! Hal itu meskipun tak dapat kuba-ca... ya, hal itu meskipun dapat kurasakan, sedapat mungkin harus kita pisahkan. Ini mengenai guru dan murid. Guru seolah-olah bagian hidupku sendiri."

"Hm... kalau engkau membiarkan dirimu sendiri menjadi bagian hidupnya gurumu, apakah aku tak boleh membiarkan diriku menjadi bagian hidupmu?" potong Titisari. Dan Sangaji menjadi terharu bukan main. Terus saja ia memeluknya.

Titisari membiarkan dirinya dipeluk. Terasa dalam dirinya, hatinya jadi aman. Kemudian berkata lembut, "Mari kita berangkat mencari musuhmu. Kau mandi tidak?"

Terus saja mereka mencari sungai. Dan setelah mandi, berangkatlah mereka meng-arah ke selatan. Mendadak saja, teringatlah Sangaji kepada janjinya hendak menghadap Adipati Surengpati.

"Titisari! Bagaimana pendapatmu, kalau aku menyeberang ke Karimunjawa?" ujarnya.

Titisari terkejut mendengar ujarnya. Sekilas berubahlah wajahnya, kemudian berkata agak gugup, "Apa kamu mencari mati?"

"Mati adalah soal takdir, kata guruku. Tapi aku telah berjanji kepada ayahmu. Kau bilang sendiri, ayahmu seorang yang menepati janji.

Sekiranya aku tak datang, pastilah dia akan mencari aku. Kalau aku sampai diketemukan, di manakah aku harus menaruhkan mukaku?"

Titisari tahu, janji merupakan suatu kehor-matan bagi laki-laki. Ia mengenal watak ayah-nya yang tinggi hati, keras kepala dan bengis. Sebaliknya apabila Sangaji menemui dia masakan akan dibiarkan berlalu dengan sela-mat? Sangaji bukan tandingannya. Dan ia takkan membiarkan Sangaji menerima nasib-nya. Kalau sampai mati, diapun enggan hidup lagi. Sedangkan dia masih ingin hidup lebih lama lagi, agar bisa bergaul lebih rapat dengan pemuda itu.

"Aji! Kau tak boleh berangkat menemui Ayah," bisiknya gelisah.

"Lantas? Apakah kau menginginkan aku agar menjadi seorang yang tak tahu menepati janji?"

Hati Titisari pepat, dan adalah wajar bila-mana seseorang merasa terdorong ke pojok ia mencoba mencari pegangan lain. Maka teringatlah dia kepada Gagak Seta. Pikirnya, sekiranya Paman Gagak Seta berada di sini, tak usahlah aku khawatir. Mustahil ia akan membiarkan muridnya terbunuh. Meskipun belum tentu menang melawan Ayah, tapi nyawa Sangaji pasti selamat.

Tetapi di manakah dia harus mencari Gagak Seta! Ia jadi kehilangan harapan. Terus saja ia merintih dalam hati mengingat kekejaman ayahnya. Mendadak saja terkenanglah dia kepada ibunya yang telah lama meninggal dunia. Sekiranya ibunya ada, tak perlu ia takut menghadapi ayahnya. Tak terasa terlocatlah perkataannya.

"Aji! Ayo kita mencari Ibu dahulu."

Mendengar ucapan Titisari, Sangaji heran sampai tercengang-cengang. Bertanya mene-bak-nebak, "Kau bilang apa?"

Titisari tersentak sadar. Sekonyong-konyong wajahnya berseri-seri. Setengah memekik, "Ibuku salah seorang keturunan raja. Dia dikebumikan di Imogiri. Ayo kita menengok Ibu! Sekiranya Ayah menyusulmu, bukankah ada alasannya yang kuat?"

Sangaji mengerenyitkan dahi. Tak tahu ia menebak maksud gadis itu.

"Eh, kenapa kau mesti berpikir sampai begitu," kata Titisari dengan tertawa riang. "Sehari kita boleh bergaul lebih lama, kita per-gunakan saat itu sebaik-baiknya."

Terang sekali maksud gadis itu. Dalam rasa putus asa ia mencoba hendak mengulur waktu. Dan hati Sangaji yang perasa kian menjadi terharu. Maka tak sampai hati ia menolak.

Mereka terus saja menuju ke Imogiri dengan melalui Desa Tunjungan, Krajan, Randu-gunting dan Kalasan. Di Kalasan mereka membeli seekor kuda, karena kuda Titisari telah dilarikan Sanjaya. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Imogiri. Kini perjalanan mereka jauh lebih cepat. Sebelum matahari mendekati cakrawala, sampailah mereka di makam keluarga raja Imogiri.

Keadaan makam keluarga raja di Imogiri pada dewasa itu tidaklah sejernih kini. Kesannya sangat gawat, angker dan berper-bawa. Makam itu sendiri berada di atas gundukan tinggi, diapit-apit bukit yang berbentuk memanjang, pohon-pohon besar memayungi tempat-tempat tertentu. Desa yang berada di seberang menyeberang jalan belumlah serapat sekarang. Seluruhnya hampir tertutup hutan bambu yang menyekat batu-batu alam yang berkesan maha perkasa dan angkuh.

Peraturan menjenguk makam keluarga raja, sangat keras pula. Seorang pengantar tak diperkenankan mendekati pintu gerbang ter-lalu dekat. Karena Sangaji bukan keturunan raja, maka ia seperti tersekati tembok tinggi. Tatkala Titisari diizinkan memasuki makam, terpaksalah ia menunggu jauh di luar gerbang seperti anak keserakat.

Ia mendongkol kenapa mesti diperlakukan demikian. Pikirnya, bukankah manusia ini berketurunan sama dan berderajat sama pula? Raja berhidung satu aku pun berhidung satu. Raja bermata dua, aku pun bermata dua. Raja bermulut satu, aku pun bermulut satu.Terasa sekali dalam hatinya, betapa orang-orang besar ini membuat susah orang-orang kecil belaka yang tak berkelas. Tetapi ia tak mempunyai kekuasaan untuk menentang peraturan-peraturan yang memisahkan antara manusia dan manusia. Maka mau tak mau ia harus tunduk kepada suatu keharusan itu.

Karena kesal ia mundar-mandir di luar tembok. Kudanya kemudian dititipkan kepada salah seorang penduduk kampung. Ia menge-mukakan kekesalan hatinya.

"Naik bukit sana saja, Gus," kata orang itu. "Dari sana bisa melihat seluruh makam."

Girang Sangaji mendengar saran itu. Cepat ia merogoh uang untuk makanan kudanya, kemudian lari mendaki bukit sebelah tenggara. Maka benar juga kata orang itu. Dari atas bukit ia bisa menjenguk makam sepuas-puasnya. Hanya saja Titisari tak terlihat olehnya.

Barangkali dia lagi mendekati makam ibu-nya, pikirnya menghibur diri. Biarlah dia menengok makam ibunya sepuas-puasnya.

Masakan aku tak mengetahui, manakala ia sudah rampung.

Kemudian beralihlah dia menyelidiki bukit. Di sana sini banyak tumbuh pohon jambu. Rumput alam tebal menutupi buminya. Maka duduklah ia menghempaskan diri.

Senang ia duduk di atas rumput tebal itu. Hanya saja hatinya terlalu kosong. Untuk iseng, ia mengingat-ingat kembali pada jurus-jurus ajaran Kyai Kasan Kesambi yang ternyata dahsyat tak terkira. Teringat akan jurus itu, teringatlah pula ia kepada gurunya. Hatinya terus saja bergolak hebat. Tak terasa ia melakukan setiap perubahan jurusnya dengan sungguh-sungguh.

Tatkala matahari telah tenggelam di barat, ia berhenti beristirahat. Kembali ia mengamat-amati makam. Keadaannya sunyi lengang. Namun Titisari tak nampak batang hidungnya.

Kini rasa dahaga dan lapar mulai menggoda. Teringat kepandaian Titisari memasak, liurnya terus saja cerocosan.

Tiba-tiba dia teringat buah-buah jambu yang bergelantungan dengan merdeka. Karena rasa lapar makin lama makin menggigit perutnya, tak berpikir panjang lagi terus saja memanjat dan menggerumuti jambu sampai perutnya terasa jadi kenyang.

Dari atas pohon ia mencoba mengamat-amati kembali pintu gerbang yang kini sudah nampak samar-samar. Masih saja sunyi sepi.

Hai! Ke manakah Titisari? Apakah dia mesti menginap? pikirnya menebak-nebak. Hatinya mulai curiga. Mendadak saja terasalah kesiur angin meraba lengannya. Tak setahunya sendiri, bulu romanya menggelidik. Kemudian terdengar suara lamat-lamat, tapi terang.

"Hm...! Begitulah caramu hendak menuntut dendam gurumu?"

Keruan saja, Sangaji terkejut bukan main. Cepat ia menoleh, tetapi sekelumit bayangan manusia tiada sama sekali, la jadi keheran-heranan.

Sangaji adalah seorang pemuda yang memperoleh didikan barat dalam masa per-tumbuhannya mencapai jenjang kedewasaan, perkara hantu, iblis, setan atau demit masih tipis baginya. Karena itu, suara yang didengarnya tadi tidaklah cepat-cepat mengingatkannya kepada dunia makhluk halus. Meskipun ia kini berada di atas sebuah bukit yang melingkupi makam besar di waktu malam hari.

Segera ia meloncat turun ke tanah dengan hati penasaran. Pikirnya, masakan telingakusalah tangkap? Ia celingukan ' menyelidiki sekitarnya. Keadaannya sunyi senyap seperti sediakala.

Dia mengingatkan aku kepada penuntutan dendam guruku. Siapa dia? pikirnya berteka-teki. Pastilah dia mengetahui tentang keadaan pertapaan Gunung Damar. Tetapi terang suara tadi bukanlah suara Paman Gagak Handaka, Ranggajaya, Bagus Kempong dan Surya-ningrat. Hm... apakah peristiwa keji itu kini telah menjadi pembicaraan umum?

Selagi ia sibuk menduga-duga dari arah kiri terdengar suara orang mengeluh berat. Kaget ia menoleh. Juga kali ini tiada tanda-tanda adanya seseorang. Akhirnya dia berkata nyaring, "Agaknya Tuan mengenal diriku, sebaliknya aku tidak. Apakah Tuan berkebe-ratan menampakkan diri kepadaku?" Sangaji menunggu, tetapi tiada jawaban. Lalu ia berkata lagi, "Baiklah... sekiranya Tuan tak sudi menampakkan diri, maukah menyebut nama Tuan?"

Kembali lagi tiada jawaban, seolah-olah kata-katanya tiada berharga sepeserpun juga untuk dilayani. Karena itu, betapa sabar Sangaji ia adalah seorang pemuda yang gam-pang tersinggung kehormatannya. Dengan mengeraskan diri, ia mulai menyelidiki mah-kota pohon-pohonan. Mendadak terdengar suara dari arah selatan.

"Seorang laki-laki, masakan merengek-rengek seperti perempuan?"

Sadarlah Sangaji, bahwa ia lagi berhadapan dengan seseorang yang berilmu tinggi. Tadi berada di belakang, kemudian beralih ke sebe-lah kiri. Mendadak saja kini sudah berpindah di sebelah selatan.

Baik kau suruh aku mengetahui siapa dirimu tanpa bertanya asalkan engkau bukan malaikat, masakan aku tak mampu, pikirnya dalam hati. Lantas saja ia melesat menubruk segerombol belukar yang berada di sebelah selatan. Tetapi ia menubruk angin. Kemudian jauh di depannya terdengar suara menter-tawakan. Keruan saja, hatinya jadi panas. Dengan memusatkan seluruh kemampuannya, ia terus memburu.

Kepandaian Sangaji dalam hal kegesitan sepuluh kali lebih tinggi daripada sewaktu baru merantau dari Jakarta. Ilmu itu diperolehnya dari Gagak Seta. Meskipun demikian, setelah memburu sekian lamanya tak mampu menemukan buruannya. Kini ia telah melintasi ting-- gi bukit dan turun ke sebelah utara. Keadaan seberang menyeberang merupakan alam terbuka tiada pohonnya. Hanya di sana sini nampak beberapa batu gundukan mencongakkan diri dari bumi. Melihat keadaan itu ia jadi ragu-ragu. Pikirnya, tak mungkin buruannya melintasi alam terbuka. Bukankah gampang terlihat?

Setelah menimbang-nimbang sebentar ia bermaksud hendak kembali. Tiba-tiba terde-ngar suara bergemeresek seperti binatang galak mengikuti dari belakang. Kaget ia memutar tubuh, tapi kembali tiada sesuatu. Tatkala berputar lagi menghadap ke utara matanya yang tajam menangkap sesosok bayangan berkelebat di sana. Karena itu tanpa berpikir panjang lagi terus saja ia mengejar.

Watak Sangaji memang ulet dan tabah, Ia tahu, dirinya lagi dipermainkan seorang yang kepandaiannya sepuluh atau seratus kali lipat daripadanya. Tetapi ia enggan menyerang atau berputus asa, apa lagi tadi kena disindir begitu tajam. Manakala belum bisa mengetahui alasan orang itu mempermainkan dirinya, betapa dia sudi menyudahi. Itulah sebabnya, dengan mati-matian ia terus mengejar, menye-lidiki dan menebak-nebak, ia tak percaya, se-orang manusia bisa terbang atau menghilang.

Terang sekali, tadi kulihat ada bayangannya.

Pasti dia seorang manusia yang berdarah dan berdaging, pikirnya yakin.

Bukit yang satu telah dituruni. Kini ia men-daki bukit yang lain. Kemudian lapangan ter-buka dan sawah ladang. Dan orang itu tetap mempermainkan dari tempat ke tempat.

Tak terasa larut malam telah tiba dengan diam-diam. Sangaji terus mencari ubek-ubekan dan mengejar-ngejar tak keruan tujuannya. Kini ia mulai melintasi desa-desa. Akhirnya tiba pada suatu petak tanah dekat rumpun bambu yang merupakan sebidang hutan. Rasa capai mulai terasa. Napasnya mulai menyekati rongga dadanya pula. Lambat laun ia kehilangan pegangan.

Hm! Orang itu benar-benar tinggi ilmunya. Sepuluh kali lipat mungkin seratus kali lipat daripadaku. Kalau ia mau mencelakai diriku samalah gampangnya seperti membalik tela-pak tangan. Mengapa dia tak berbuat demi-kian? Baiklah aku berhenti saja. Siapa tahu, dia malah sudi memberi keterangan.

Memperoleh pikiran demikian, terus saja ia berhenti. Kemudian duduk bersimpuh di atas batu mengatur pernapasan. Diam-diam otaknya lantas berputar mengingat-ingat tokoh-tokoh ternama

pada zaman itu. Teringatlah dia kepada tutur kata gurunya, bahwa kakek gunanya Kyai Kasan Kesambi termasuk salah seorang dari tujuh orang sakti urutan pertama.

Kemudian, almarhum Mangkubumi I, Adipati Surengpati, almarhum Pangeran Samber Nyawa, Gagak Seta, almarhum Haji Lukman Hakim dan Kebo Bangah. Mengingat kepandaian orang itu, pastilah dia termasuk salah seorang tokoh dari mereka. Tetapi siapa! Dari ketujuh tokoh sakti itu, dia telah mengenal tiga di antaranya. Yakni, Adipati Surengpati, Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi.

Yang belum dan masih hidup, tinggal Kebo Bangah paman sang Dewaresi. Dan begitu teringat kepada tokoh itu tak tersa hatinya menggelidik. Maklumlah, dengan sang Dewaresi ia pernah mengukur kepandaiannya. Masakan pamannya akan tinggal berpeluk tangan belaka? Sebagai seorang tokoh sakti yang pasti tinggi hati, sudah barang tentu tak mungkin tinggal diam mendengar keponakan-nya menanggung malu tatkala kena diper-mainkan Titisari.

"Ah, tidak mungkin! Tidak mungkin! Tidak mungkin!" Ia mencoba menghibur diri. "Masakan tokoh setinggi, itu merasa perlu berlari-lari menguji diriku sewaktu hendak membalas dendam?"

Tapi apabila bukan, lantas siapa orang itu? Pastilah orang itu tidak perlu kalah berlawan mereka bertujuh. Apa sebab tak termasuk dalam daftar namanya? Tiba-tiba selagi ia bergelisah, terdengarlah bergemeresek dua puluh langkah di depannya. Kemudian suara itu terdengar lagi, "Bocah tolol! Masakan sela-ma itu belum mengenal siapa aku? Apakah engkau masih berotak udang? Mengasolah dan simpanlah tenagamu!"

Mendengar istilah tolol dan deretan kalimat yang cukup panjang itu, akhirnya Sangaji ter-sadar. Terus saja terlompatlah perkataannya, "Ah! Guru memang aku tolol!"

Kini hilanglah teka-teki yang membi-ngungkan otaknya yang sederhana. Dialah gurunya. Gagak Seta yang terkenal aneh wataknya, la bagaikan seekor naga sakti. Kena terlihat ekornya, tapi tiada kepalanya. Apa yang lagi dikerjakan, tak mudah orang menebaknya.

Sangaji menunggu beberapa waktu lama-nya, namun Gagak Seta tak muncul di depan-nya. Teringat akan tabiatnya, maka terus saja ia membungkuk hormat sambil berkata ren-dah.

"Guru! Terimalah hormatku..."

Dari jauh ia mendengar suara Gagak Seta tertawa panjang makin lama makin menjauh. Kemudian lenyap seperti awan.

Mau tak mau Sangaji jadi tertegun-tegun memikirkan peristiwa itu. Apakah maksud gurunya membawa dia berlari-lari seperti orang gila? Perlahan-lahan ia menyiratkan pandang? Di sebelah timur laut, berdiri gun-dukan tanah terbuka. Di puncaknya berdiri dua batang pohon berhadap-hadapan. Kedua pohon itu gundul tak berdaun. Di malam hari nampak bagaikan tangan-tangan panjang hendak mencakar langit. Di sebelah barat, tergelar petak-petak yang disekati sawah ladang. Nampaknya aman damai seperti desa tak berbambu. Di sana terdengar air gemericik. Terang sekali suatu pancuran yang seringkali dipergunakan penghuni-penghuni dusun mengairi sawahnya. Tetapi termasuk wilayah manakah pemandangan itu, tak dapat ia menduga-duga. Maklumlah, selama hidupnya baru kali itulah menginjak daerah sebelah tenggara wilayah kerajaan Yogyakarta.

Perlahan-lahan ia menghempaskan diri di atas tanah. Napasnya yang tadi menyekat dada, telah dapat dikuasai kembali, la mulai bisa berpikir dengan tenang, meskipun demikian masih saja tak sanggup meme-cahkan teka-teki itu.

"Kalau Guru tahu aku berada di atas makam raja, mestinya tahu pula apa sebabnya. Masakan Guru dengan sengaja hendak memisahkan aku dari Titisari?" la meyakinkan dirinya.

"Di belakang peristiwa ini pasti ada maksudnya. Hm... aku disuruhnya mengaso dan menyimpan tenaga. Apakah aku bakal menghadapi suatu bahaya?"

Teringat akan pesan itu ia memaksa diri menghilangkan corat-coret benaknya yang ramai mengerumuni otaknya. Untunglah dia pernah memperoleh ajaran bersemadi dari Ki Tunjungbiru tatkala masih berada di Jakarta. Maka, tak lama kemudian ia malah jatuh ter-tidur tak setahunya sendiri.

Waktu itu bulan mulai cerah benar. Angin malam membuai lembut puncak-puncak rumpun bambu sehingga berbunyi bergemere-sak. Dingin alam mulai terasa meresapi tulang belulang. Meskipun angin demikian belum kuasa menyakiti tubuh Sangaji, tetapi mampu memaksanya untuk meringkaskan diri. Tiba-tiba, sewaktu dia hendak bergeliat meringkaskan badan, pendengarannya

yang tajam menangkap suatu bunyi dengung yang mencurigakan. Kaget ia melompat bangun. Dan di angkasa terlihatlah deretan ribuan tabuan, berdengungan hampir menutupi cerah bulan.

Sekaligus teringatlah dia kepada sang Dewaresi yang dahulu membawa-bawa barisan tahuannya ke mana saja ia pergi. Tak usah ia takut kepada bisa-bisa tabuan itu, karena pernah meminum getah sakti pohon Dewadaru. Tetapi datangnya barisan tabuan itu, membuat dia harus berwaspada.

Ih! Apakah ini maksud Guru membawa aku ke mari? pikirnya.

Cepat ia memasuki hutan rumpun bambu. Ternyata di antara mahkota daunnya, terde-ngar suara dengung pula. Apabila diamati ternyata terdapat beberapa gerombol tabuan yang melengket di mana-mana.

Rupanya sudah semenjak lama tabuan ini berada di sini. Kalau begitu, pemiliknya sudah lama pula berada tak jauh dari sini. Ah! Benar-benar Guru mempunyai maksud tertentu untukku. Tadi ia memesan agar aku mengaso dan menyimpan tenaga. Baiklah kulakukan dahulu, mumpung belum kasep, pikir Sangaji lagi.

Meskipun masih samar-samar, tapi hati Sangaji tak lagi disibukkan oleh suatu teka-teki. Cepat-cepat ia duduk bersila menghimpun tenaga muminya. Kemudian semua ilmu ajaran Jaga Saradenta, Wirapati, Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi ditekuni kembali. Setelah itu, mulailah dia mengatur tata napas ilmu sakti Kumayan Jati dan ilmu kebal Bayu Sejati ajaran Ki Tunjungbiru. Kedua unsur ilmu yang bertentangan sifatnya itu masih saja saling berbenturan. Ia belum berhasil melebur menjadi satu, meskipun telah dicobanya berkali-kali.

Selagi ia berkutat mengatur tata napas kedua ilmu sakti tersebut, sekonyong-konyong terdengarlah dengung tabuan kian sibuk. Ternyata gerombolan tabuan yang agaknya lagi beristirahat di ranting-ranting pohon bubar berderai seperti tergebu. Dan binatang-binatang berbisa itu terbang kaget ke angkasa. Kemudian membentuk barisan berlingkar-lingkaran terus terbang ke arah barat laut.

"Barisan tabuhan ini bukan main banyak-nya. Apakah Kebo Bangah ada di sini?" Sangaji mencoba menebak-nebak. Dahulu ia pernah menyaksikan barisan tabuhan sang Dewaresi. Meskipun sudah luar biasa, namun masih kalah jauh apabila ia dibandingkan de-ngan saat itu.

Memperoleh pikiran demikian, cepat ia me-loncat ke belakang rumpun bambu yang agak terlindung. Kemudian dengan hati-hati ia mengikuti barisan tabuhan itu. Syukurlah, penggembala-penggembala tabuhan itu ber-kepandaian lumrah berlaku, sehingga mereka tak mengetahui dirinya.

Jalan yang ditempuh berliku-liku. Ternyata makin lama makin mendekati gundukan tanah tinggi yang tadi nampak berdiri di sebelah timur. Terang sekali barisan tabuhan itu mendekati dari arah barat laut. Setibanya di tempat itu, barisan tabuhan itu lantas bubar berderai. Penggembala-penggembalanya menggebunya ke arah utara. Sebentar saja suaranya telah tersirap dan menghilang di antara pohon-pohon yang berdiri berderetan jauh di sana.

Hati-hati Sangaji mendekati sebongkah batu dan bersembunyi di baliknya. Kemudian ia merangkak maju. la menyusup melalui arah selatan dan bersembunyi di belakang semak-semak dekat pohon gundul. Dari sini ia menebarkan penglihatannya. Betapa kaget-nya, ia melihat beberapa orang berdiri tegak di atas batu-batu. Dan di antara mereka nampak Titisari berada di dekat seorang laki-laki tegap perkasa. Dialah Adipati Surengpati. Hanya kini ia tak mengenakan topeng seperti dahulu.

"Eh! Kebo Bangah atau Arya Senggala atau siapa lagi namamu, engkau menahan aku di sini pasti ada perhitungannya," kata Adipati Surengpati.

Seorang laki-laki berperawakan bagaikan raksasa, tertawa terkekeh-kekeh mende-ngarkan ucapan Adipati Surengpati. Bunyi tertawanya seperti gembreng pecah dan menyakiti pendengaran. Dialah Kebo Bangah, paman sang Dewaresi, yang termasuk salah seorang tokoh sakti.

"Saudara Surengpati! Janganlah khawatir aku akan merugikan engkau," sahutnya. Suaranya parau dan sumbang, tetapi memiliki daya kekuatan aneh. Selamanya aku Kebo Bangah tak pernah menyakiti orang.

"Hm... kau seorang berbisa, masakan aku tak tahu?"

"Bagus! Bagus!" sahut Kebo Bangah sambil tertawa terkekeh-kekeh. Agaknya, senang ia memperoleh gelar sebagai seorang berbisa. Dan diam-diam Sangaji bercekat hatinya.

Benar-benar Kebo Bangah berada di sini. Dan Titisari mengapa tiba-tiba berada di samping ayahnya? Apakah dia kena tangkap sewaktu menyambangi makam ibunya? pikirnya sibuk. Teringat akan pekerti gurunya Gagak Seta membawanya ke mari, maka bertambah jelaslah maksudnya. Diam-diam ia bersyukur kepadanya. Pikirnya, rupanya guru telah mengerti beradanya mereka di sini. Lalu membawa aku ke mari.

Kini ia memusatkan seluruh perhatiannya. Ditebarkan matanya dan mengamat-amati mereka yang berada di situ. Adipati Surengpati berdiri di atas batu disamping Titisari. Di hadapannya kira-kira berjarak sepuluh langkah, berdiri Kebo Bangah yang berperawakan bagaikan raksasa. Karena malam hari, meskipun bulan bersinar cerah, tiada begitu jelas raut mukanya, la hanya nampak berkumis tebal, jenggotnya tebal pula. Pandangnya tajam dan sebentar-bentar tertawa terkekeh-kekeh melebihi orang gila.

Di belakang Kebo Bangah, berdiri sang Dewaresi yang mengenakan pakaian putih. Kemudian beberapa pengiringnya bersikap tegak seperti pengawal-pengawal kerajaan. Mereka semua mengesankan suasana ke-agung-agungan. Pakaiannya serba putih pula dan berseragam.

Tatkala Kebo Bangah habis berbicara, tiba-tiba sang Dewaresi maju ke depan dan membungkuk hormat. Kemudian berkata mengejutkan hati Sangaji.

"Menantumu Dewaresi perkenankan meng-haturkan sembah kepada ayahhanda mertua Adipati Surengpati."

Menantu? Hati Sangaji kebat-kebit. Me-nantu? Kapankah sang Dewaresi menjadi menantu Adipati Surengpati? Menurut Titisari, Adipati Surengpati tak berputera lagi selain Titisari seorang. Apakah dia lagi membahasakan diri sebagai calon suami Titisari?

la melihat Adipati Surengpati menegakkan kepala. Agaknya ia tak begitu senang men-dengar ucapan sang Dewaresi. Meskipun demikian, tangannya diangkat tinggi seakan-akan hendak memberi salam. Mendadak saja terus dikibaskan. Dan sang Dewaresi terpental mundur dan hampir jatuh terbalik. Untung Kebo Bangah dengan tertawa terkekeh-kekeh menolong dirinya dengan mengibaskan tangannya pula dari belakang punggung, sehingga ia dapat berdiri tegak kembali dan sekaligus terlontarkan pada tempatnya semula.

"Hi ha ha ha, bagus! Bagus saudara Surengpati." Kebo Bangah tertawa lebar. "Rupanya engkau menaksir-naksir perlu calon menantumu apakah sepadan berjajar dengan puterimu. Bagus! Bagus!"

Dengan tenang Adipati Surengpati men-jawab, "Dia pernah menghina muridku Pringgasakti dengan barisan tabuhannya. Kali ini inginlah aku menguji sampai di mana kepandaiaannya."

Mendengar kata-kata Adipati Surengpati, Kebo Bangah menaikkan nada tertawanya. Suaranya luar biasa menyakitkan telinga Sangaji.

"Nah, bagaimana menurut pendapatmu saudara Surengpati. Apakah dia pantas men-jadi menantu putrimu?" ia berhenti sebentar mengamat-amati Titisari. "Saudara Sureng-pati! Benar-benar engkau pintar menciptakan seorang anak. Begini cantik molek. Pantas keponakanku ini mendadak saja berubah jadi gendeng."

Setelah berkata demikian, Kebo Bangah merogoh ke dalam saku bajunya. Kemudian mengeluarkan sebuah kotak yang memental-kan sinar berkilauan di tengah malam bulan gede. Bahwasanya kotak itu memantulkan cahaya di malam hari, pastilah terbuat dari bahan logam yang berharga. Apabila bukan emas, setidak-tidaknya suatu kotak yang di-hiasi permata.

"Anakku!" katanya kepada Titisari. "Ayah-mu seorang kaya raya. Pastilah engkau tiada silau melihat kotak emasku dan permata-per-mata yang menghiasi sisinya. Tetapi di dalamnya aku mempunyai semacam permainan.

Cobalah buka sendiri. Engkau akan melihat segebung jarum emas bertatahkan permata intan. Dahulu aku pernah mengimpikan wasiat Bende Mataram yang paling ampuh, yakni jala Korowelang. Konon kabarnya jala itu mempunyai bandul-bandul jarum sakti. Barang siapa kena bandul jarum itu, meskipun kebal dari segala, akan lumpuh tak berkutik. Hm... selama hidupku belum pernah aku melihat jala sakti tersebut. Tapi aku mempunyai otak dan khayal. Nah, kuciptakan bandul-bandul itu. Di kemudian hari, apabila aku berhasil menemukan bahan sakti untuk membuat jala, pastilah bandul jarum ini akan kusematkan pada tiap benang jaring. Sekarang terimalah sebagai pembayaran emas kawin keponakanku..."

Kebo Bangah kemudian maju mengang-surkan barang berharga itu. Hati Sangaji bergetar bukan main. Katanya dalam hati, Titisari! Apakah engkau menerima juga ge-bungan jarum emas itu sebagai pembayaran emas kawin?

Dia terkejut berbareng kecewa, tatkala meli-hat Titisari mengulurkan tangan menyambut kotak tersebut. Dengan lembut Titisari mem-perdengarkan suara tertawanya. Kemudian berkata penuh girang.

"Terima kasih!"

Setelah berkata demikian, sambil mengang-surkan tangan ia mengerling kepada sang Dewaresi. Keruan saja, sang Dewaresi yang telah tergila-gila semenjak bertemu di pendapa kadipaten Pekalongan serasa copot hatinya. Dadanya mendadak saja menjadi sesak, karena jantungnya berdebar terlalu keras. Di dalam hati ia bersyukur, melihat gadis itu menerima pemberian emas kawin pamannya. Pikirnya, ayahnya telah berkenan menyerahkan dia kepadaku. Masakan dia berani menolak pemberian emas kawin. Hm... tahulah aku sekarang. Sikapnya yang selalu galak terhadapku, alihkan hanya merupakan suatu gaya khas seseorang gadis belaka... Dalam detik-detik itu, dia telah memimpikan malam pengantin. Maklumlah, dia adalah seorang laki-laki yang sudah terlalu sering memperoleh pengalaman. Terhadap seorang gadis, tahulah dia apa yang harus dilakukan pada malam-malam itu, seperti terhadap Nuraini.

Tetapi sekonyong-konyong tengah ia memimpikan malam indah itu nampaklah suatu sinar beterbangan menyerang dirinya.

"Waduh! Celaka!" jeritnya kaget.

Sekilas pandang tahulah dia, bahwa sinar yang menyerangnya berkeredepan itu adalah perbuatan Titisari. Ternyata setelah membuka kotak pemberian dengan cekat Titisari meraup gebungan jarum emas itu dan disambitkan kepadanya.

Untunglah, sang Dewaresi pernah diserang demikian dengan biji sawo. Karena itu, dalam gugupnya cepat ia menjejak tanah dan mele-sat ke udara. Meskipun demikian, jarum emas pemberian pamannya berjumlah bukan hanya satu. Tetapi merupakan segebung jarum yang berjumlah paling tidak dua puluh lima batang.

"Titisari! Apa yang kaulakukan ini?" bentak Adipati Surengpati sambil mengibaskan ta-ngan. Oleh kibasan itu, jarum-jarum itu tersa-pu bersih. Seumpama tidak, meskipun sang Dewaresi sudah melesat ke udara tiada ter-tolong lagi.

Karena dirintangi Adipati Surengpati mak-sud Titisari hendak membinasakan sang Dewaresi gagal berantakan. Gadis itu lantas saja menangis sedih.

"Ayah! Lebih baik bunuhlah aku! Selama hidupku tak bakal aku kawin dengan bangsat itu!"

Hebat adalah sikapnya Kebo Bangah. Orang itu menyaksikan peristiwa demikian seperti lagi menonton sandiwara belaka. Ia malah lantas saja tertawa terkekeh-kekeh, menyaksikan Adipati Surengpati menggerembengi anaknya perempuan. Terhadap keponakannya yang baru saja terlepas dari lubang jarum, ia bersikap dingin seakan-akan tiada menaruh perhatian.

"Saudara Surengpati!" katanya dengan suara parau. "Janganlah salah paham! Puterimu lagi menguji anakku. Mengapa engkau menggerembengi begitu sungguh-sungguh?"

Waktu itu sang Dewaresi telah berdiri lagi di atas batu. Dadanya sebelah kiri terasa sakit. Maka tahulah dia, bahwa ia masih juga kena sambaran jarum Titisari. Tetapi di depan seo-rang gadis ayu, betapa dia mau memerintah. Dasar hatinya angkuh pula, maka meskipun nyeri bukan main bisa dia bertahan diri. Malahan wajahnya nampak tersenyum, se-olah-olah tak pernah terjadi sesuatu.

Dalam pada itu Kebo Bangah berkata lagi kepada Adipati Surengpati. "Saudara dahulu hari kita pernah mengadu kekuatan dan mengukur kepandaian. Barangkali sudah dua-puluhan tahun yang lalu. Sekarang, hatiku girang, karena tak terduga kita berdua sudah mengikat tali kekeluargaan. Engkau memperkenankan anakku memperisteri puterimu. Selanjutnya, aku akan tunduk dan patuh kepada semua perintahmu."

"Hm," dengus Adipati Surengpati angkuh. "Siapakah yang berani main perintah terhadap manusia berbisa seperti tampangmu. Dua puluh tahun kita tak pernah bertemu. Pastilah ilmu kepandaianmu kini sudah jauh melebihi diriku, sampai-sampai berani bersikap merendah. Eh, cobalah perlihatkan macam kepan-daianmu di hadapanku. Aku ingin melihat."

Terang sekali maksud Adipati Surengpati. Ia memaksa Kebo Bangah agar memisahkan antara tali kekeluargaan dan ilmu kepandaian. Dua puluh tahun yang lalu, mereka pernah mengadu kepandaian. Kesudahannya satu-satu, di antara mereka tiada yang kalah atau menang. Karena itu, mereka berdua saling berlomba menekuni ilmunya agar di kemudian hari bisa merebut kemenangan. Dasar Adipati Surengpati berkepala besar pula, maka ia tak senang mendengar ucapan Kebo Bangah.

Sebaliknya kesan Titisari adalah lain. Dasar hatinya masih kekanak-kanakan, maka begitu mendengar ucapan ayahnya ia segera menyetujui. Lantas saja tangisnya hilang tak keruan perginya. Ditegakkan kepalanya. Wajahnya terus saja kelihatan manis luar biasa. Dengan mata bersinar-sinar ia menatap Kebo Bangah. Dalam hatinya ia berharap pendekar itu memperlihatkan kepandaiannya. Dengan demikian ia akan bisa menyaksikan kepandaian salah seorang tokoh sakti yang sudah sekian lama mengeram dalam ingatannya, berkat tutur kata ayahnya yang sering membicarakan keunggulan tujuh tokoh sakti pada zaman itu.

Kebo Bangah nampak membawa tongkat bercat merah, kira-kira sedepa panjangnya. Tongkat itu berduri. Dan ia mengenalnya sebagai tongkat duri batang rukem yang mengandung bisa alam luar biasa. Barangsiapa kena tergores duri itu meskipun ia kebal dari senjata tajam, akan mati keracunan. Apalagi Kebo Bangah, memelihara tongkat itu sebagai jiwanya sendiri. Bertahun-tahun lamanya, tongkat tersebut direndamnya dalam kubang racun ular dan binatang-binatang beracun lainnya. Sebagai obat pemunahnya, pasti saja dia memiliki. Tetapi menurut kabar, tatkala ia mencoba kehebatan tongkat rukemnya, sudah meminta korban 475 orang yang mati keracunan. Dan di antara mereka tak seorangpun diberi obat pemunahnya. Oleh perbuatannya itu terkenallah dia sebagai si bisa dari Gunung Serandil.

"Saudara Surengpati!" katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Dua puluh tahun yang lalu, ilmu kepandaianku tak bisa dija-jarkan dengan ilmu kepandaianmu. Sekarang sudah dua puluh tahun lewat, pastilah ilmumu makin bertambah tinggi. Betapa bisa aku mengejar ilmu kepandaianmu. Aku usul begini sekarang kita sudah menjadi sanak. Marilah kita pulang ke Karimunjawa saja. Di sana aku berniat berguru kepadamu. Nah, bagaimana pendapatmu?"

Tatkala sang Dewaresi bertemu pandang untuk yang pertama kalinya dengan Titisari di pendapa kadipaten Pekalongan segera ia meminta pertolongan pamannya untuk mela-mar gadis itu. Kebo Bangah segera mengi-rimkan beberapa orang sebagai utusan mewakili dirinya meminang Titisari. Memper-oleh lamaran itu, Adipati Surengpati sibuk menimbang-nimbang. Pikirnya, pada zaman ini, orang yang melebihi kesaktian Kebo Bangah tiada lagi. Andaikata ada, tidaklah begitu banyak, jika aku dan dia bisa mengikat suatu ikatan keluarga, bukankah tiada lagi tandingku di kolong langit ini?

Ia tahu, anak perempuannya amat nakal. Jika sudah tiba waktunya untuk kawin, harus memperoleh seorang suami yang seimbang. Si suami harus memiliki ilmu yang bisa mengim-bangi. Kalau tidak, anaknya perempuan bakal menghinanya, Ia segera mencari di mana Titisari berada setelah minggat dari pulau

Karimunjawa. Secara kebetulan ia bisa menyaksikan kepandaian sang Dewaresi tatkala berani melawan muridnya Pringgasakti. Diam-diam ia bergirang hati. Ternyata ilmu kepandaiannya jauh di atas Titisari. Di samping itu, ia cakap dan tiada tercela. Gerak-geriknya halus dan matang. Dan begitu memperoleh kesan itu, segera ia membawa Titisari pulang ke Karimunjawa. Di sana ia menerima baik lamaran Kebo Bangah.

Sebaliknya, begitu Titisari mendengar pem-bicaraan antara ayahnya dan utusan Kebo Bangah, terus saja ia menolak dengan menge-mukakan kebusukan-kebusukan sang Dewa-resi. Tetapi Adipati Surengpati tak meladeni, Ia menganggap alasan itu sebagai lumrahnya seorang dara yang terkejut mendengar berita lamaran untuk yang pertama kalinya dalam hidupnya.

Karena itu, Titisari lantas minggat kembali. Kepada salah seorang pengasuhnya, gadis itu menerangkan bahwa ia hendak mencari kekasihnya Sangaji.

Keruan saja, Adipati Surengpati mencak-mencak seperti seseorang terbakar jenggotnya. Menurut hematnya, sang Dewaresi jauh lebih sempurna daripada Sangaji yang ketolol-tololan.

Tetapi kini, begitu mendengar tata kalimat Kebo Bangah yang sebentar merendah dan sebentar lagi tinggi hati, ia jadi curiga. Pikirnya, apakah maksud orang ini? Apakah dia hendak memaksa aku terikat menjadi sanak keluarganya untuk melindungi kelemahannya?

Teringatlah dia, Kebo Bangah dahulu pernah punah ilmunya tatkala melawan Kyai Kasan Kesambi. Apakah ilmunya kini bisa pulih kembali sesungguhnya masih merupakan suatu teka-teki besar. Teringat akan hal itu, teringat pulalah dia kepada sepak terjang dan tabiat Kebo Bangah. Orang itu, sangat berbisa. Mulutnya tajam, cerdik, licin, kejam dan mau menang sendiri. Dia sendiri salah seorang tokoh sakti yang berkepala besar. Sudah selayaknya tak sudi ia mengakui keunggulan Kebo Bangah. Maka segera ia mengeluarkan senjata andalannya, yakni: sebuah tanduk panjang. Kemudian berkata angkuh, "Seorang tetamu dari jauh telah memaksaku menerima perangkapan jodoh di tengah jalan. Akupun tidak memedulikan dan kuterima maksud itu. Nah, apa perlu kini hendak mencoba ilmu kepandaian, membutuhkan suatu tempat layak jauh di Karimunjawa? Kalau aku sudah berani menerima suatu perangkapan jodoh tanpa adat istiadat, masakan aku memerlukan pula adat istiadat melayani kepandaian orang?"

Sebagai seorang yang sudah mempunyai pengalaman penuh, tahulah Kebo Bangah arti kata Adipati Surengpati. Lantas saja ia tersenyum panjang. Menghadapi bakal besan yang berwatak angkuh dan berkepala besar, ia bersedia mengalah dalam beberapa hal. Sebab kalau Adipati Surengpati sampai meniup tanduknya yang panjang, akibatnya terlalu hebat. Senjata itu bisa meniupkan beberapa macam tenaga mantram yang susah dilawan. Maka segera ia berteriak menyerukan aba-aba.

Beberapa pengiringnya yang semenjak tadi berdiri tegak seperti pengawal raja, cepat menoleh dan meneruskan aba-abanya. Dan tak lama kemudian dari balik gundukan tanah tinggi, munculah dua puluh wanita-wanita cantik yang segera bersimpuh menghaturkan sembah kepada Adipati Surengpati.

"Saudara Surengpati!" kata Kebo Bangah nyaring. "Sekalian dayang-dayangku ini masih tergolong gadis tulen. Aku berkata masih tergolong! Sebab kalau kau suruh membuktikan, tak berani aku menanggung. Hihaaa...! Sekalipun demikian, mereka cantik-cantik. Tentu saja menurut seleraku. Aku mengumpulkan dari beberapa penjuru tanah air.

Bilanglah, aku bersusah payah juga. Nah, mereka ini akan kupersembahkan kepadamu sebagai dayang-dayang puterimu. Tetapi apa-bila engkau hendak merebutnya atau memak-sanya, tak berani aku menghalang-halangi."

Titisari mengamat-amati dua puluh dayang itu. Mereka berwajah tak tercela. Meskipun hanya dipantuli cahaya rembulan, namun kulitnya nampak bersih dan kuning. Heran ia mengapa mereka bersedia menghamba kepa-da Kebo Bangah. Pastilah di belakang keada-annya terselip suatu kisah rahasia.

Tak disadari ia mengerling kepada sang Dewaresi sekilas pandang, ia melihat sang Dewaresi merenungi dirinya seperti orang gen-deng. Kesannya menjemukan dan mendeng-kikan. Maka diam-diam ia mencari akal untuk membunuhnya dengan suatu jebakan lagi. Pikirnya, biarlah di depan Ayah, ia kuhajarnya mati. Meskipun Ayah akan mendesak aku menikah dengannya, toh dia sudah menelung-kupi liang kubur.

Tabiat Titisari memang liar dan berbuat menurut kehendak hatinya. Apa yang dipikirkan lantas saja dikerjakan tanpa pertimbangan lagi. Maka sebentar kemudian ia tersenyum manis, karena telah memperoleh pegangan.

Sebaliknya sang Dewaresi salah tangkap, Ia mengira memperoleh kiriman senyuman dari gadis yang menggemaskan hatinya. Tentu saja ia sangat girang. Dan saking girangnya lenyaplah rasa nyerinya yang menusuki dada semenjak tadi.

Dalam pada itu, Adipati Surengpati mere-nungi para dayang seolah-olah lagi menim-bang-nimbang. Mendadak saja, ia meniup tanduknya. Ternyata tanduk itu merupakan sebuah terompet yang mula-mula bersuara lembut. Kemudian, entah bagaimana caranya sekonyong-konyong berubah menjadi nada bengis.

Barisan tabuan yang lagi mengeram di pun-cak-puncak pohon, sekaligus bubar berderai. Binatang-binatang itu berterbangan mendaki angkasa. Tatkala berada di atas Adipati Surengpati terus saja mati berontokan bagaikan hujan.

Keruan saja, sang Dewaresi terkejut menyaksikan Adipati Surengpati. Ia pernah bertemu seseorang yang memiliki ilmu semacam itu, tatkala lagi bertempur melawan Pringgasakti. Orang itu mengenakan topeng dan bisa bersiul panjang. Siulnya itu mampu mengusir sekalian barisan tahuannya. Dan sama sekali tak terduga olehnya, bahwa orang bertopeng tersebut adalah Adipati

Surengpati yang kini tengah memperlihatkan salah satu kesaktiannya yang lain lagi. Dan tatkala ia melihat para dayang pada menggigil di atas tanah, sadarlah dia akan bahaya. Tetapi kesadarannya itu kasep juga. Tiba-tiba tubuh-nya terasa menjadi panas dan seperti tertusuki ribuan jarum. Tulang-tulangnya seperti ter-lolosi. Dan darahnya bergolak kacau. Sudah barang tentu, ia kehilangan dasar untuk mempertahankan diri. Bahkan matanya jadi berkunang-kunang. Dunia seolah-olah berputar di depannya. Gunung-gunung pada terbalik. Tanah yang diinjaknya terasa bergoyangan. Mau tak mau terpaksalah dia berteriak memanggil pamannya. "Paman...!"

Tetapi Kebo Bangah kala itu nampak sibuk sendiri. Orang itu tengah mengetuk-etuk tanah seolah-olah seorang pemimpin musik lagi memperdengarkan irama lagunya.

Karena itu, keadaan sang Dewaresi bertam-bah lama bertambah runyam. Kini terasalah dia, betapa suatu gumpalan hawa melonjak ke atas. Gumpalan awan itu mula-mula berputar di dalam perutnya. Kemudian dengan suatu tenaga yang susah dibendung, terus mendaki ke atas melalui rongga dadanya. Terpaksa pulalah ia berjongkok agar bisa mempertahankan diri. Sedangkan nasib para dayang waktu itu, susah diceritakan penderitaannya. Mereka jatuh terkapar di atas tanah seperti ayam tersembelih. Tangannya mencakar-cakar tanah dan akhirnya bergulingan dengan merintih kesakitan.

Makin lama tiupan Adipati Surengpati makin tajam. Penderitaan dan penanggungan para dayang serta sang Dewaresi, kian menjadi-jadi. Mereka mendekap perut dan dadanya seolah-olah berkhawatir akan meledak. Dan melihat keadaan mereka, Kebo Bangah mulai mengerenyitkan dahinya. Kini berhentilah dia mengetuk-ngetuk tanah dengan tongkatnya. Kepalanya didongakkan ke udara, lalu menarik napas sekuat-kuatnya sampai perutnya menggelembung. Setelah itu dia memperdengarkan suara perutnya melalui dada. Nadanya mengingatkan kepada salak anjing kelaparan di tengah rimba raya.

Mendengar suara itu, Titisari tertawa geli. Sebaliknya, tidaklah demikian halnya sikap ayahnya. Adipati Surengpati nampak jadi bersungguh-sungguh, karena tiupan tan-duknya ternyata seperti terhapus. Mendadak saja, dia berhenti meniup sambil berkata, "Kebo Bangah! Marilah permainan ini kita atur, agar sedap didengar dan menarik untuk penglihatan!"

"Bagus!" sahut Kebo Bangah dengan ter-tawa terkekeh-kekeh.

"Saudara Surengpati! Tiupanmu hebat bukan main. Karena itu izinkan aku me-nyumpal telinga anakku dan dayang-dayang yang hendak kupersembahkan kepadamu."

Setelah berkata demikian, terus saja ia memerintah sang Dewaresi dan sekalian dayangnya untuk menutup telinga serapat-rapatnya.

"Eh, kenapa harus menutup telinga?" Titisari heran, la melemparkan pandang kepada ayahnya hendak minta penjelasan. Nampak Adipati Surengpati menoleh kepadanya dan berkata menasehati.

"Kau tahu apa? Suara bakal mertuamu hebat bukan main. Kaupun harus menyumpal telingamu!"

Tapi Titisari belum juga mengerti maksud ayahnya. Ingin ia hendak minta keterangan lebih jelas lagi, mendadak ayahnya telah me-robek sapu tangannya menjadi dua bagian. Kemudian disumpalkan rapat-rapat ke dalam telinganya.

Diam-diam Sangaji heran menyaksikan peristiwa itu. Hatinya jadi kian tertarik. Karena tak mengerti akan bahaya, dia bahkan merangkak lebih mendekat.

Dalam pada itu terdengar Adipati Surengpati berkata nyaring, "Kebo Bangah! Apabila ternyata aku tak tahan melawan tenaga saktimu, sudikah engkau mengalah?"

"Hm! Bagaimana mungkin engkau bisa kalah? Ilmuku hanyalah ilmu pasaran belaka. Apakah hebatnya?" sahut Kebo Bangah.

Belum lagi ia selesai berkata, Adipati Surengpati telah menyumbatkan senjata tan-duknya ke mulut. Cepat-cepat ia bersiaga menghadapi kemungkinannya. Dan begitu suara tanduk Adipati Surengpati mulai me-ngalunkan nada tinggi, Kebo Bangah terus saja menyalak bagaikan anjing kelaparan.

Sangaji yang berada di belakang rerum-putan, heran menyaksikan perangai mereka. Selama hidupnya belum pernah sekali juga ia menyaksikan suatu pertandingan mengadu ilmu dengan cara demikian. Bahkan mende-ngarpun belum pernah. Maklumlah, sebagai seorang anak yang dibesarkan di Jakarta, sama sekali dia asing tentang ceritera-ceritera kesaktian orang-orang kuno

seperti janda sakti Calon Arang, Empu Baradah, Ratu Angin-angin, Dewi Kili Suci, Menak Koncar, Narasoma dan lain-lainnya lagi yang bisa memukul musuhnya dari jauh dengan ilmu mantram sakti. Seperti diketahui, janda Calon Arang, Empu Baradah dan Narasoma hidup pada zaman raja Erlangga. Sedangkan Ratu Angin-angin dan Dewi Kili Suci terkenal pada zaman Jenggala dan Daha. Dan Menak Koncar hidup pada zaman Majapahit. Mereka terkenal sebagai tokoh-tokoh sakti yang memiliki ilmu mukjizat dan sarwa gaib. Karena itu, dia berpikir, eh, apa-apaan sih mereka ini? Masakan mengadu ilmu dengan cara begitu. Apakah bukan adu tenaga yang menentukan segalanya?

Teringatlah dia kepada tutur kata gurunya, bahwa tokoh-tokoh sakti itu kebanyakan ber-adat aneh. Bahkan menurut ukuran pergaulan, tak jarang mereka digolongkan dengan orang-orang setengah waras. Tetapi selagi berpikir demikian, mendadak saja hatinya terasa ter-goncang. Darahnya terus saja jadi bergolak, sehingga mukanya terasa panas luar biasa seperti terselomoti bara. Kaget ia merasakan perubahan ini. Maka cepat-cepat ia duduk bersimpuh mengatur pernapasan dan tata darahnya. Dipusatkan seluruh perhatiannya karena kini sadarlah dia akan bahaya.

Sebenarnya, tak gampang-gampang sese-orang mampu mempertahankan diri terhadap serangan ilmu mantram kedua tokoh sakti tersebut. Sang Dewaresi sendiri—seumpama tak memperoleh pertolongan pamannya— akan rubuh kena serangan ilmu mantram Adipati Surengpati. Apalagi kini, kedua tokoh sakti itu bersama-sama melepaskan ilmunya yang saling bertentangan. Bisa dibayangkan betapa hebatnya. Untunglah, Sangaji telah mengantongi ilmu sakti Bayu Sejati ke dalam perbendaharaan hatinya, berkat ajaran Ki Tunjungbiru. Kecuali itu, seluruh tubuhnya telah diliputi kemukjizatan getah sakti pohon Dewadaru. Itulah sebabnya, begitu ia menga-tur tata pernapasan dan tata peredaran darah, segera ia terbebas dari guncangan. Dengan cepat ia dapat menguasai ketenangannya kembali. Dan dalam ketenangannya itu mulailah dia bisa merasakan irama dan nada suara tanduk dan salak Kebo Bangah.

Heranlah dia, mengapa suatu nada suara bisa mempengaruhi ketenangan seseorang. Malahan bisa menusuk dan menikam jantung. Tetapi setelah diamat-amati dengan seksama, mulailah dia mengerti. Ternyata suara mereka itu kadang-kadang mengalun tinggi, kemudian merendah. Mendadak saja bernada sama tingginya seakan-akan dua anak panah yang meluncur berbareng membidik sasarannya.

Masing-masing tak mau mengalah dalam per-lombaan itu. Kerap kali bahkan saling menin-dih dan saling menikam.

Titisari yang telah tersumpal telinganya, kala itu nampak tertawa senang. Maklumlah, dia bebas dari pengaruh nada ayahnya dan Kebo Bangah. Dengan pandang geli ia mengamat-amati mereka berdua. Ternyata ayahnya makin lama makin nampak bersungguh-sungguh. Kini mulai bergerak-gerak pula. Kemudian berjalan menempati sudut-sudut tertentu bagaikan sedang berkelahi. Sedangkan raut muka Kebo Bangah nampak kejang luar biasa, sampai urat-uratnya menonjol ke dagingnya.

Sebagai seorang yang cerdas otaknya, tahu-lah dia bahwa ayahnya sedang menghadapi lawan tangguh. Begitu juga, Kebo Bangah. Mereka berdua berkutat dengan sungguh-sungguh mengadu keuletan dan ketabahan.

Sangaji yang tengah menenangkan diri, lambat-laun berani pula menyenakkan mata sambil menajamkan pendengaran. Melihat Titisari tertawa-tawa geli, ia gelisah luar biasa. Tapi mengingat telinganya telah tersumbat robekan sapu tangan, hatinya agak terhibur. Karena itu, kembali ia dapat memusatkan seluruh perhatiannya kepada mereka yang sedang bertempur.

Pemuda itu sebenarnya bukanlah seorang pemuda yang tolol dalam arti kata sebe-narnya. Seandainya dia benar-benar tolol, masakan mampu menerima ajaran berbagai ilmu kepandaian bermutu tinggi seperti ilmu Jaga Saradenta, Wirapati, Ki Tunjungbiru, Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi yang di-lihatnya hanya selintasan saja. Karena itu, meskipun otaknya lambat dalam menerima sesuatu keadaan, lambat laun ia mulai bisa memahami. Sekarang makin terang baginya, bahwa kedua suara itu berusaha saling mengalahkan. Kadang-kadang melompat, mengendap, menghindar, menyerang dan menangkis dengan jurus-jurus tertentu. Karena tekunnya ia mendalami adu kesaktian itu, mendadak saja di luar kemauannya sendiri tangannya

bergerak-gerak mengikuti sudut jurus ajaran Kyai Kasan Kesambi.

"Hai, kenapa jadi begini?" ia heran. "Jurus-jurus Eyang Guru, ternyata bisa mengimbangi jurus-jurus mereka."

Khawatir pergerakan tangannya akan keta-huan mereka, cepat-cepat ia menguasai. Tetapi pikiran dan perasaannya terus berjalan melakukan jurus-jurus ajaran Kyai Kasan Kesambi.Ternyata makin lama makin dimengerti intisari sesungguhnya. Kini dengan lincah ia ikut bertempur dalam khayalnya, seumpama dia harus menghadapi salah seorang di antara mereka. Hanya saja, tenaga penyalurannya belum diketemukan. Sehingga andaikata benar-benar bertempur akan gampang dirobohkan mereka.

Tatkala itu, mereka yang sedang mengadu ilmu sakti telah memasuki babak-babak penentuan. Orat-urat mereka makin kejang. Pandang matanya tajam luar biasa. Diam-diam Sangaji terkejut dalam hati. Pendengarannya yang tajam kini mulai memahami intisari ilmu mereka. Kadang-kadang suara salak Kebo Bangah terdengar merendah seakan-akan kena terundurkan. Mendadak saja melompat merangsang dengan dahsyat. Suara tanduk Adipati Surengpati mempunyai jurus tipu muslihatnya pula. Apabila kena serangan demikian, nadanya terus berlengkak-lengkok seolah-olah menempel terus. Kemudian de-ngan tiba-tiba menggigit dan menyambar de-ngan cekatan.

Pada suatu kali, suara tanduk Adipati Surengpati hampir kena tertindih dan terasa kena terdorong ke pojok. Hati Sangaji tercekat. Memang di dalam hatinya, ia menjagoinya. Tiba-tiba selagi suara tanduk Adipati Surengpati berkutat hendak membebaskan diri, dari jauh terdengarlah suara siulan pan-jang melengking tajam. Mula-mula agak samar-samar, tapi lambat laun kian nyata dan kini mulai memasuki gelanggang. Adipati Surengpati dan Kebo Bangah terkejut sehing-ga suara mereka berkisar mundur.

Siulan itu makin lama makin nyata dan tegas. Itulah suatu tanda, bahwa orang yang bersiul di kejauhan sudah mendekati gelang-gang mereka.

Kebo Bangah nampak gelisah. Terus saja ia berjongkok dan bersalak keras luar biasa begitu bersungguh-sungguh sampai seluruh lehernya berkeringat penuh. Adipati Sureng-pati pun tak tinggal diam. Suara tanduknya lantas saja membumbung tinggi, mengejar nada siulan yang makin lama makin tinggi. Akhirnya saling bentrok dan mengendap. Mendadak saja ketiga-tiganya saling berben-turan dan mundur lagi. Suara tanduk berben-turan dengan siulan. Dan siulan bertempur melawan salak Kebo Bangah.

Ah! Orang yang datang ini samalah tingkatannya dengan mereka, pikir Sangaji. Terus saja ia menduga-duga, siapakah orang itu sambil menajamkan pendengaran. Dalam khayalnya ia ikut mencebur mengadu kepandaian. Jurus-jurus ilmu kepandaian yang dapat dipergunakan hanyalah ajaran Kyai Kasan Kesambi. Kadang-kadang ia merasa kerepotan, sehingga membutuhkan waktu beberapa detik lamanya untuk meme-cahkan persoalan. Dan apabila merasa sang-gup membebaskan diri, kembali lagi ia ikut bertempur. Tetapi karena kalah pengalaman, mau tak mau ia harus mengakui masih kalah jauh. Sekalipun demikian, ia berbesar hati juga dapat ikut berkelahi.

Dalam pada itu, orang yang bersiul telah tiba tak jauh dari gelanggang. Ternyata nada siulannya kian terdengar nyaring dan tajam. Nada dan iramanya tak tetap, kadang cepat, kadang melayang rendah. Tetapi tekanannya tetap. Malahan makin lama makin lincah dan kuat. Karena itu, sebentar saja pertempuran adu mantram sakti kian tegang dan seru. Terpaksa ia mengundurkan diri dari gelanggang, karena merasa tak sanggup melayani. Dalam hatinya ia kagum bukan main. Tak terasa terloncatlah perkataannya.

"Bagus!"

Mendengar ucapannya sendiri, ia terkejut, bukankah dia lagi bersembunyi? Sadar akan akibatnya, cepat ia berkisar dari tempat hen-dak melarikan diri. Tapi baru saja ia bergerak, mendadak saja berkelebatlah sesosok ba-yangan. Ternyata Adipati Surengpati telah menghadang di depannya.

"Ih! Kau bisa tahan menyaksikan pertem-puran ini. Bagus! Rupanya kau paham pula. Mari ke mari!" damprat Adipati Surengpati.

Dengan melesatnya Adipati Surengpati ke luar gelanggang, berhentilah adu ilmu sakti mereka. Baik suara salak Kebo Bangah maupun suara siulan lenyap dengan seko-nyong-konyong.

Sangaji terus saja berdiri. Dengan memaksa membesarkan hati ia menghadap Adipati Surengpati dan menurut saja ke mana dia dibawa pergi.

Titisari yang tersumbat telinganya, tak men-dengar ucapan kagum Sangaji. Karenanya ia heran dan terkejut tatkala melihat munculnya. Hatinya girang luar biasa. Tanpa memedulikan segala, terus saja ia lari menyongsong sambil berteriak nyaring. "Aji! Akhirnya kau datang...! Aku percaya kau pasti datang. Masakan kau tak bakal bisa berpikir, mengapa aku begitu lama mengeram dalam makam ibuku." Di antara seruan girangnya terselip rasa pedih juga. Maklumlah, sewaktu memasuki makam ia tak mengira, bahwa ayahnya kebetulan berada di situ. Waktu itu, hatinya dalam keadaan terharu. Karena itu sama sekali tak menoleh kepada Sangaji yang berdiri seperti batu di luar tembok. Di hadapan ayahnya, tak bisa ia berkutik. Mau tak mau ia harus tunduk kepada kemauan ayahnya hendak dibawanya pulang ke Karimunjawa. Di tengah jalan ia mencoba memberontak. Tapi betapa dia bisa melawan ayahnya yang berilmu tinggi dan berotak encer luar biasa. Mendadak saja bertemulah dia dengan utusan Kebo Bangah dan sang Dewaresi. Ayahnya ternyata tak berkeberatan dihadang dengan cara demikian. Memang ayahnya terkenal sebagai seorang adipati yang tak memedulikan tata susila dan tata pergaulan umum. Itulah sebabnya, meskipun perangkapan jodoh terjadi di tengah jalan, hatinya tak berkeberatan atau merasa terhina. Waktu itu, ia dalam keadaan putus asa. Bermacam-macam akal ia mencoba mencelakakan sang Dewaresi agar bisa mem-bebaskan diri dari persoalan, tapi selalu gagal. Untung Sangaji bisa dibawa Gagak Seta ke tempat itu. Kalau tidak, entah bagaimana jadinya.

"Aji! Siapa yang membawa engkau ke mari?" tanya Titisari. Air matanya terus saja berdansa di atas pipinya. Dan melihat adegan demikian, hati sang Dewaresi mendidih seperti terbakar. Sumbatan telinganya terus saja dilempar. Dan dengan pandang menyala ia menatap Sangaji. Mendadak saja ia melompat menghajar Sangaji karena tak sanggup lagi mengendalikan diri.

"Hai telur busuk! Kau pun berada di sini?" dampratnya.

Sangaji terperanjat melihat datangnya suatu serangan, tak terduga. Kini, ilmu kepandaiannya telah berlipat dua kali majunya dibandingkan dengan ilmu kepandaiannya tatkala bertempur melawan sang Dewaresi di Dusun Gebang. Pertama kali, karena memperoleh waktu cukup untuk mendalami ilmu sakti Kumayan Jati. Kedua kalinya memperoleh tambahan ilmu sakti Kyai Kasan Kesambi yang ternyata dahsyat luar biasa. Itulah sebabnya, dengan gesit ia dapat menghindarkan serangan. Kemudian membarengi dengan dua jurus ilmu sakti Kumayan Jati. Seperti diketahui tiap jurus ilmu sakti Kumayan Jati, dahsyat luar biasa. Apalagi kini dua jurus dengan sekaligus.

Sang Dewaresi terkejut. Sama sekali ia tak mengira, Sangaji bisa mengelak sambil me-nyerang. Tahu-tahu, pundaknya terasa suatu tenaga dahsyat, Ia kenal hebatnya ilmu Kumayan Jati. Karena itu tak berani ia menyongsong. Satu-satunya jalan, ia harus mengelak secepat mungkin. Maka terus saja ia menjejak tanah dan melesat ke kiri.

Dalam hal kecekatan, ia tak usah kalah melawan kecekatan Sangaji. Tetapi Sangaji kini bukanlah Sangaji sebulan yang lalu. Begitu melihat serangannya dapat dihindar-kan, secara wajar ia memapak dengan satu jurus ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang dahsyat pula. Tak ampun lagi, dadanya kena terpukul dan tulang rusuknya patah sebuah.

Sebenarnya sang Dewaresi bukan orang sembarangan. Ilmunya tinggi dan otaknya cerdas. Ia mengerti, Sangaji bukan lawannya yang empuk. Tatkala serangannya gagal cepat-cepat ia sudah bersiaga mengelak ke kiri. Dan begitu memperoleh serangan pem-balasan, kakinya telah menjejak tanah hendak meloncat tinggi. Meskipun demikian tak sanggup ia membebaskan diri. Karena begitu luput dari serangan ilmu sakti Kumayan Jati, di luar dugaan Sangaji menyerang dengan jurus ilmu sakti yang belum pernah diketahui.

Hatinya mendongkol bukan main. Dadanya sakit sampai menusuk jantung. Tapi dasar tinggi hati, emoh dia memperlihatkan kele-mahannya. Dengan menahan nyeri, ia berjalan dengan tenang ke tempat semula.

Titisari girang bukan kepalang, menyak-sikan kehebatan Sangaji. Terus saja ia ber-tepuk tangan sambil menjerit-jerit tinggi. Sebaliknya Adipati Surengpati dan Kebo Bangah gusar bukan kepalang. Dengan tajam Kebo Bangah melirik kepadanya. Kemudian berkata nyaring, "Hai pendekar bule Gagak Seta! Aku ucapkan selamat setinggi-tingginya, karena kau telah memperoleh seorang murid jempolan."

Sebenarnya, Sangaji sendiri tak mengira akan memperoleh kemenangan dengan begitu mudah. Inilah suatu kemenangan di luar dugaan. Sebagai seorang anak yang berhati sederhana dan rendah hati, tak pernah ia mengira bahwa ilmunya telah maju dengan pesat, la mengira, sang Dewaresi baru lalai sehingga gampang dikalahkan. Itulah sebabnya, meskipun sang Dewaresi kena dilukai, tangannya masih saja bersiaga penuh-penuh. Tetapi begitu mendengar seruan Kebo Bangah, matanya terus saja bercelingukan. Titisari sendiri mendadak saja melompat-lompat karena girang. Kemudian berteriak nyaring, "Guru! Guru! Guru!..."

Dalam hatinya ia bersyukur setinggi langit, karena telah memperoleh bintang penolong. Mendengar seruan Kebo Bangah dan seruan

Titisari, Adipati Surengpati heran bukan main. Pikirnya, heh! Bagaimana bisa, anakku menjadi murid si bule Gagak Seta?

Tatkala itu, ia melihat Gagak Seta telah muncul di ketinggian. Dengan wajah berseri-seri ia menggandeng tangan Titisari. Kemudian seperti seorang gendeng, tertawalah dia ha ha hi hi.

"Titisari! Kau memanggil apa kepadanya?" Adipati Surengpati menegas dengan hati meluap.

Titisari tak menjawab langsung. Dengan menuding sang Dewaresi ia berkata mengadu. "Ayah! Orang itu berhati busuk, jahat dan cabul! Seumpama aku tak ditolong Paman Gagak Seta, anakmu sudah menjadi bangkai babi."

"Apa katamu?" bentak Adipati Surengpati dengan heran. "Dia berhati bagus, mulia dan jujur. Masakan benar seperti yang kau-tuduhkan?"

"Hm... jika Ayah tak percaya, biarlah aku bertanya kepadanya. Ayah bisa mende-ngarkan sendiri apa jawabannya," sahut Titisari cepat. Setelah itu langsung ia berkata kepada sang Dewaresi dengan menuding.

"Hai! Bersumpahlah, bahwa engkau harus menjawab semua pertanyaanku dengan jujur!

Jika engkau berdusta, bersumpahlah engkau ... Bahwasanya di kemudian hari engkau akan mampus kena hantaman senjata tongkat pamanmu! Hayo, berbicaralah!"

Mendengar ucapan Titisari, baik sang Dewaresi maupun Kebo Bangah tercekat hatinya. Seperti diketahui, tongkat Kebo Bangah bukanlah sembarangan tongkat. Tongkat itu terbuat dari batang duri rukem yang berbisa. Kini bahkan telah dilumuri racun yang jahat luar biasa. Barangsiapa kena hantamannya, meskipun andaikata kebal dari senjata akan mati terjengkang. Dan pada zaman itu, orang percaya benar kepada sumpah. Dan kalau sang Dewaresi sampai mati oleh tongkat pamannya sendiri, inilah hebat! Bukankah seganas-ganasnya harimau tidak akan memangsa anaknya sendiri?

"Nona!" sahut sang Dewaresi dengan gemetar. "Di depan mertua, masakan aku berani mendustai engkau? Meskipun tanpa bersumpah, aku akan menjawab semua per-tanyaanmu?"

"Bersumpahlah dahulu! Masakan aku kena kau paksa mempercayai semua omonganmu?"

Sang Dewaresi merasa terdesak. Di depan bakal mertuanya meskipun hatinya men-dongkol diperlakukan demikian, tak berani ia melawan dengan terang-terangan. Maka ter-paksalah ia mengangguk.

"Baik! Aku bersumpah demikian."

"Bagus! Tapi kalau engkau mengada-ada aku akan menggaplokmu lima kali berturut-turut. Sekarang dengarkan!" kata Titisari. "Kita pernah bertemu di serambi kadipaten Pekalongan, tatkala engkau memenuhi undangan Pangeran Bumi Gede bukan?"

Mendengar pertanyaan Titisari, sang Dewa-resi mengangguk. Tulang rusuknya nyeri luar biasa, sampai ia segan hendak berbicara. Dan sebenarnya, nyaris tak tahan ia melawan rasa sakitnya. Sekiranya hatinya tidak terlalu angkuh dan tidak berada di depan saingannya, sudah siang-siang ia mengundurkan diri. Kini, meskipun nyeri luar biasa, sedapat-dapatnya ia berusaha bertahan diri. Satu-satunya jalan ialah dengan mengurangi berbicara.

Dalam pada itu Titisari bertanya lagi, "Tatkala itu engkau berada di tengah-tengah para pendekar undangan. Dan dengan tak segan-segan, engkau mengkerubut aku se-orang diri, bukan?"

Mendengar pertanyaan Titisari yang kedua ini, sang Dewaresi hendak menyangkal. Memang benar, ia berada di antara para pen-dekar undangan. Tetapi dia bukanlah bekerja sama dengan mereka. Serentak ia hendak berbicara, mendadak saja dadanya sakit luar biasa. Itulah sebabnya dia hanya mampu berkata tersekat-sekat: "Aku... aku... aku tak bekerja sama dengan mereka..."

"Baiklah! Tak usahlah engkau berbicara banyak-banyak. Cukuplah! Engkau mengang-guk saja, apabila pertanyaanku benar. Dan menggeleng, bila tidak benar," kata Titisari cepat. "Sekarang, dengarkan lagi! Kau tahu bukan, bahwa para pendekar undangan Pangeran Bumi Gede memusuhi aku."

Sang Dewaresi mengangguk. Memang para pendekar undangan itu, bergerak hendak menangkap Titisari.

"Mereka hendak membekuk aku, bukan? Tetapi tak berhasil. Kemudian munculah engkau. Benar tidak?"

Sang Dewaresi tak bisa membantah. Terpaksa ia mengangguk, dan Titisari berkata lagi. Tatkala itu aku berada di tengah pendapa seorang diri. Tak seorangpun membantu padaku. Tak seorangpun ingat akan penderitaanku. Padahal hatiku takut bukan main. Aku berdoa dan aku memekik-mekik memanggil Ayah dalam hatiku. Kau tahu, bahwa ayahku tak mungkin bisa datang bukan?"

Sang Dewaresi terpaksa mengangguk lagi. Tahulah dia, bahwa pertanyaan kali ini sengaja membawa-bawa nama ayahnya. Ia sadar, bahwa gadis itu sedang memancing kemarahan ayahnya.

Benar juga. Begitu sang Dewaresi mengang-guk, gadis yang cerdik itu lantas saja memeluk pinggang ayahnya. Kemudian dengan suara pedih ia berkata, "Ayah! Kau dengar pengakuannya sendiri. Mengapa Ayah tak pernah memikirkan keselamatanku? Seumpama aku tak benasib baik, bagaimana jadinya? ... Kalau Ibu masih hidup... takkan aku mengalami penderitaan sehebat itu..."

Mendengar Titisari menyebut-nyebut ibunya, hati Adipati Surengpati terguncang bukan main. Lantas saja ia memeluk anaknya dengan mesra.

Kebo Bangah adalah seorang pendekar sakti yang cerdas dan sudah mengenal watak Adipati Surengpati. Ia tahu, maksud Titisari sebenarnya. Dan apabila Adipati Surengpati kena tergugah kemarahannya, akan hebat akibatnya. Grusan perjodohan bisa bubar pasar-. Maka cepat-cepat ia berkata mendahului.

"Nona Titisari! Dalam pendapa itu banyak sekali jumlah pendekar undangan. Tapi ternyata mereka tak becus menangkap engkau seorang. Itulah suatu bukti, betapa tinggi ilmu keluargamu. Bukankah mereka tak berdaya menghadapi perlawananmu?"

Titisari tertawa senang sambil mengangguk. Adipati Surengpati pun nampak tersenyum. Maklumlah, pendekar itu memuji nilai ilmu kepandaiannya.

Melihat Adipati Surengpati bersenyum, legalah hati Kebo Bangah. Orang itu segera berkata lagi. "Saudara Surengpati! Tatkala itu keponakanku ini melihat kecantikan puterimu untuk yang pertama kalinya, la jatuh cinta. Itulah sebabnya, dengan tak memedulikan rintangan dan halangan kami datang mene-muimu."

Kembali lagi Adipati Surengpati tersenyum, karena dia merasa memperoleh kehormatan. Lantas saja berkata memutuskan.

"Ya, sudahlah! apa perlu direntang-rentang panjang lagi..."

Hati Kebo Bangah girang luar biasa. Karena merasa telah memperoleh kemenangan, maka ia hendak mencari kambing hitam. Serentak ia menoleh kepada Gagak Seta dan berkata, "Saudara Gagak Seta! Kami—paman dan kemenakan—mengagumi ilmu kepandaian-kepandaian keluarga Adipati Surengpati. Mengapa engkau tidak? Mengapa engkau menghadapi tingkah-tingkah laku bocah kemarin sore dengan sungguh-sungguh? Coba, andaikata kemenakanku tidak berusia panjang, nyawanya telah terbang kena sambaran biji sawo berkat ajaranmu..."

Terang sekali, Kebo Bangah hendak mengungkit-ungkit peristiwa di Desa Gebang, sewaktu Gagak Seta menolong sang Dewaresi kala kena serangan Titisari dengan senjata biji sawo. Hanya saja, Kebo Bangah memutar balik peristiwa sebenarnya. Bukan dia meng-ucapkan terima kasih, tapi malahan menuduh Gagak Seta sebagai penerbit gara-gara. Tetapi Gagak Seta yang berjiwa ksatria, nampak sabar. Sama sekali ia tak menggubris kata-kata Kebo Bangah. Malahan dia tertawa perlahan melalui dadanya.

Sebaliknya, Sangaji yang benci kepada semua hal yang kurang jujur, serentak menyahut. "Sebenarnya Paman Gagak Seta yang menolong keponakanmu. Mengapa engkau berkata begini?"

Tetapi Adipati Surengpati sekonyong-ko-nyong membentak, "Kita lagi berbicara, bagaimana engkau berani bercampur mulut?"

Sangaji adalah seorang pemuda yang gam-pang tersinggung rasa kehormatan diri. Maka begitu mendengar dampratan Adipati Sureng-pati, tanpa memedulikan akibatnya, terus menjawab. "Aku berkata sebenarnya. Kalau tak percaya, suruhlah Titisari menceritakan peristiwa sebenarnya!" Kemudian kepada Titisari ia berkata nyaring, "Titisari! Cobalah bongkar sepak terjang sang Dewaresi tatkala memperkosa Nuraini! Biarlah ayahmu bisa mempertimbangkan!"

Di luar dugaan Titisari menggelengkan kepalanya. Ia kenal watak ayahnya. Ayahnya terkenal dengan gelar adipati siluman dari Karimunjawa, karena wataknya yang aneh. Dia mempunyai anggapan dan ukuran sendiri dalam menilai sesuatu peristiwa yang berten-tangan dengan anggapan umum. Kerapkali suatu perbuatan benar, dikatakan salah. Begitulah sebaliknya, belum tentu dia menya-lahkan seseorang memperkosa seorang gadis. Mungkin dia akan menganggap sebagai suatu perbuatan wajar bagi seorang laki-laki. Kecuali itu, Titisari tahu pula bahwa ayahnya tidak begitu senang kepada Sangaji. Bahkan nampak membenci dan memusuhi. Itulah sebabnya, diam-diam ia mencari dalih lain yang bisa menikam kedudukan sang Dewaresi. Katanya kemudian, "Hai! Kata-kataku belum habis. Sewaktu engkau mengadu kepandaian melawan aku di pendapa kadipaten, dengan sengaja engkau mengikat kedua tanganmu ke belakang punggung. Kau sesumbar, bahwa dengan tanpa menggunakan tangan, engkau bisa melawan ilmu Karimunjawa dengan mudah. Bukankah begitu?"

Sang Dewaresi mengangguk membenarkan pertanyaan itu.

"Kemudian aku mengangkat Paman Gagak Seta sebagai guruku," kata Titisari lagi. "Di Desa Gebang, kita pernah bertempur kembali. Kau sesumbar, bahwa aku boleh menggu-nakan ilmu warisan Paman Gagak Seta atau ayahku sesuka hatiku. Dan sebaliknya engkau akan melawan dengan ilmu warisan keluargamu. Kau yakin, bahwa dengan bersendikan ilmu warisan keluargamu, kau akan sanggup mengalahkan semua ilmu warisan Paman Gagak Seta dan ayahku. Benar tidak?"

Sang Dewaresi mengangguk. Dalam hatinya dia berkata, yakin akan ilmunya sendiri, bukankah hak setiap orang? Mendadak saja, sadarlah dia bahwa Titisari telah menjebaknya. Gadis itu lantas saja berkata nyaring, "Nah, lihat Ayah! Sama sekali dia tak memandang sebelah mata kepada semua ilmu Ayah dan ilmu Paman Gagak Seta. Meskipun tak terucapkan, bukankah berarti ilmu Ayah dan ilmu Paman Gagak Seta berdua kalah jauh dengan ilmu kepandaian pamannya? Tetapi aku tak percaya! Ilmu kepandaian Ayah masakan kalah dengan ilmu kepandaian pamannya?"

"Ih, Titisari! Janganlah engkau menajamkan persoalan!" berkata Adipati Surengpati dengan hati berdebar-debar menahan marah. Orang-orang gagah di kolong langit ini, siapakah yang tak kenal ilmu sakti Adipati Surengpati, Kebo Bangah, Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi?

Terdengar, Adipati Surengpati seperti mem-bantu kedudukan sang Dewaresi yang kena dipilin-pilin puterinya. Tetapi di dalam hati ia mulai kecewa terhadap bakal menantunya. Maka cepat-cepat ia mengalihkan pem-bicaraan, agar tak jadi berlarut-larut. Berkata kepada Gagak Seta, "Hai! Saudara Gagak Seta, tiba-tiba muncul di sini seperti malaikat. Apakah mempunyai urusan tertentu?"

Gagak Seta mendeham dua kali. Kemudian dengan sikap hormat ia menjawab, "Saudara Surengpati! Sudah semenjak senja hari tadi aku mengikuti engkau dari jauh. Sebenarnya aku hendak memohon sesuatu kepadamu."

Adipati Surengpati kenal watak Gagak Seta. Meskipun miskin dan tak berkedudukan, tetapi hatinya jujur dan berjiwa ksatria sejati. Karena itu, ia menghargai dan menghormatinya sebagai seseorang yang bermartabat sejajar. Ia tahu biasanya Gagak Seta menyelesaikan tiap urusannya—seorang diri saja. Belum pernah selama hidupnya minta bantuan orang. Karena itu, ia kini heran bercampur girang mendengar permintaan Gagak Seta. Apabila tidak terlalu mendesak, tak mungkin dia sampai menga-jukan permintaan demikian. Maka cepat-cepat ia menjawab, "Persahabatan kita berdua adalah suatu persahabatan yang sudah terjalin semenjak dua tiga puluh tahun yang lalu. Saudara Gagak Seta, tiba-tiba kini engkau sudi mengajukan suatu permintaan kepadaku. Berkatalah! Aku pasti akan mengabulkan sekuasa-kuasaku."

"Ah!" sahut Gagak Seta. "Jangan engkau menjawab demikian tergesa-gesa! Kukha-watirkan, bahwa engkau takkan bisa memenuhi kesayanganmu itu..."

Adipati Surengpati tertawa. Berkata, "Aku tahu, pastilah soal yang hendak kau kemukakan kepadaku adalah soal berat. Apabila tidak, masakan engkau sampai me-minta bantuan kepadaku."

Gagak Seta tertawa sambil menggosok-gosok tangannya.

"Benar!" katanya dengan perlahan. "Jika demikian, benar-benar engkau adalah saha-batku sejati. Jadi, pastikah engkau menerima perintahku ini?"

Adipati Surengpati selama hidupnya selalu menepati janji. "Setiap patah kataku adalah jiwaku sendiri," sahut Adipati Surengpati. "Kalau aku sudah melompat ke dalam lautan api, aku akan melompat kalau perlu terjun ke dalam kubangan air, masakan aku akan mundur?"

Mendengar ucapan Adipati Surengpati, Kebo Bangah terkejut. Cepat-cepat ia menge-tuk tanah dan melintangkan tongkat rukemnya di depan dadanya.

"Saudara Surengpati, tunggu dulu!" katanya dengan suara parau. "Kalau sampai bersumpah demikian. CJrusan apa sebenarnya? Bersumpah adalah gampang. Itulah jamaknya seorang laki-laki. Tapi lebih baik dengarkan dahulu persoalannya saudara Gagak Seta!"

Gagak Seta tertawa tergelak-gelak. Berkata, "Hai bandotan busuk Kebo Bangah! Grusanku ini sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan urusanmu. Lebih baik tutuplah mulutmu yang usilan itu. Suruhlah mulutmu yang doyan makan itu, bersiaga menerima hari bahagia. Nah, kan lebih bagus begitu...?"

Kebo Bangah heran mendengar ucapan Gagak Seta. Katanya menebak-nebak, "Eh ... bersiaga menerima hari bahagia! Apakah itu?"

Gagak Seta tertawa tergelak-gelak. Pan-dangnya mendongak ke angkasa. Kemudian menatap wajah Kebo Bangah seperti mere-nungi seorang badut.

"Tak salah ucapanku! Siagakan saja mulut-mu! Sebentar lagi engkau mengerti apakah hari bahagia itu."

224 ADU TENAGA SAKTI

KEBO BANGAH - ADIPATI SURENGPATI dan Gagak Seta adalah jago-jago tua yang saling mengenal kesaktian dan tabiat masing-masing. Kebo Bangah adalah seorang pendekar yang kejam bengis, licin, licik dan berbisa. Dan Adipati Surengpati seorang pen-dekar yang berkepala besar, angkuh, tegas, serba pandai dan tegas. Sebaliknya Gagak Seta berhati polos, jujur dan berwatak ksatria sejati. Apa yang diucapkan cukup terang, karena hatinya selalu terbuka. Meskipun demikian, kali ini Kebo Bangah yang licin bagaikan belut tak juga pandai menebak mak-sud Gagak Seta, sampai ia merasa kelabakan menduga-duga.

"Hai manusia jembel, cobalah bicara yang terang!" teriak Kebo Bangah.

Bunyi tertawa Gagak Seta kian meninggi.

Kemudian dengan menuding Sangaji, ia menghadap Adipati Surengpati.

"Saudara Surengpati! Anak muda ini dan puterimu adalah muridku. Aku sudah berjanji kepada mereka berdua, bahwa pada suatu saat aku akan memohon kelapangan hatimu untuk mengawinkan. Karena itu, sekarang aku mohon padamu agar engkau meluluskan perjodohan mereka."

Sangaji dan Titisari terperanjat mendengar ucapan Gagak Seta. Mereka berdua sama sekali tak dapat menebak sebelumnya. Sekalipun demikian, dalam hati mereka girang dan bersyukur. Tak sengaja, mereka saling menoleh dan tersenyum seri. Sebaliknya, Kebo Bangah, sang Dewaresi dan Adipati Surengpati merasa dirinya tertikam.

"Saudara Gagak Seta!" Akhirnya Kebo Bangah berseru nyaring. "Puteri saudara Surengpati sudah dijodohkan dengan keme-nakanku. Hari ini aku sengaja menemui dia, untuk menetapkan hari perkawinan mereka."

"Saudara Surengpati! Benarkah keterangan bandot Kebo Bangah ini?" Gagak Seta minta penjelasan.

"Benar," sahut Adipati Surengpati. "Karena itu kuminta dengan sangat, agar saudara ja-ngan bergurau lagi denganku."

Mendengar jawaban Adipati Surengpati, Gagak Seta mengerutkan kening. Ia menatap wajah Adipati Surengpati, kemudian berkata dengan suara ditekankan.

"Siapa yang berani bergurau denganmu. Hm... malahan kaulah yang sedang bergurau. Coba di manakah pernah terjadi seorang puteri hendak dijodohkan dengan dua orang." Ia berhenti mengesankan. Setelah itu ia menoleh kepada Kebo Bangah. "Hai Kebo Bangah! Akulah orang

perantara keluarga Sangaji. Kau sendiri, manakah perantaramu? Masakan kau borong sendiri, sehingga tak mengindahkan tata cara?"

Kebo Bangah tak mengira akan didesak demikian. Seketika itu juga ia tercengang sehingga tak mampu menjawab. Sejenak kemudian, barulah dia bisa berbicara.

"Dahulu hari aku sudah mengirimkan perantara. Kini kudengar dari mulutnya bahwa saudara Surengpati sudah menerima baik. Akupun begitu. Nah, apa perlu menggunakan perantara lagi?"

"Bagus! Begitulah alasanmu?" sahut Gagak Seta cepat.

"Tetapi pernahkah engkau mengira, bahwa masih ada seorang di antara kamu berdua yang tidak sudi menerima pinanganmu itu?"

"Siapa dia?" Kebo Bangah membentak.

"Siapa lagi, kalau bukan aku."

Kebo Bangah terdiam. Dalam hatinya telah terasa, bahwa mau tak mau ia harus bertem-pur melawan pendekar jembel itu. Maka pada saat itu juga, ia mulai sibuk mencari siasat untuk melawannya.

Gagak Seta tertawa lebar. Dengan tenang ia berkata, "Kemenakanmu itu berkelakuan kurang bagus. Sama sekali tak cocok menjadi suami puteri saudara Surengpati. Sayang, apabila sampai terjadi begitu. Andaikata engkau memaksa merangkapkan jodoh, tetapi putri saudara Surengpati tak sudi, apakah yang hendak kaulakukan? Baik, taruhlah dia kini kawin dengan kemenakanmu. Tapi masing-masing mempunyai paham yang tak dapat dipadukan, apakah engkau bersedia menjadi pendamai terus-menerus sepanjang hidupmu? Hm hm! Inilah hebat, kalau mereka berdua sama hidupnya harus berkelahi setiap kali bangun dari tempat tidurnya."

Mendengar kata-kata Gagak Seta, hati Adipati Surengpati tergerak. Diam-diam ia mencuri pandang kepada anak perempuan-nya. Ternyata Titisari waktu itu tengah mena-tap wajah Sangaji dengan pandang penuh cinta kasih. Mau tak mau ia mulai memper-hatikan muka Sangaji. Alangkah menye-balkan! Bocah itu begitu tolol kesannya, meskipun wajahnya tak boleh dikatakan buruk. Tapi bila dibandingkan dengan wajah sang Dewaresi seperti bumi dan langit.

Adipati Surengpati, adalah seorang pen-dekar keturunan bangsawan. Semenjak turun-temurun, keluarganya terkenal pandai dan bijaksana. Dia sendiri berotak terang, serba pandai, tinggi ilmu saktinya dan luas ilmu pengetahuannya. Anak perempuannya pun seorang gadis yang encer otaknya.

Cerdas, cekatan, pandai dan cantik jelita. Dengan sendirinya apabila dijajarkan dengan Sangaji yang nampak ketolol-tololan dan kurang jelas keturunan siapa, ia benar-benar tak rela. Karena itu, hatinya lebih condong kepada sang Dewaresi. Pertama, anak keluar-ga pendekar. Kedua, bertampan nggariteng, Ketiga, otaknya cerdas dan mempunyai kedudukan jelas. Tetapi, di dekatnya berdiri pendekar jembel Gagak Seta yang tak boleh dibuat sembarangan. Karena itu, diam-diam, ia mencari jalan keluarnya.

"Saudara Kebo Bangah!" Akhirnya dia memanggil Kebo Bangah dengan menggu-nakan kata-kata saudara. "Kemenakanmu tadi terluka. Baiklah kau rawat dahulu! CIrusan ini bisa dibicarakan lagi di kemudian hari."

Inilah pernyataan yang sangat diharap-harapkan Kebo Bangah untuk menghindarkan suatu pertempuran yang akan banyak membawa akibat. Maka lantas saja ia memanggil sang Dewaresi dan dibawanya menepi. Dengan cekatan ia mencabut jarum emas dan menyambung tulang rusuknya yang patah. Ternyata ia mempunyai kemahiran dalam soal pertabiban. Dengan ramuan obatnya, segera ia membubuhi luka itu dan dibebatnya dengan kencang. Sebentar saja, sang Dewaresi nampak seperti pulih kembali. Pandang matanya segar bugar, penuh semangat.

Sejurus kemudian, Adipati Surengpati berkata nyaring kepada Kebo Bangah dan Gagak Seta.

"Anakku ini seorang perempuan yang lemah, tapi nakalnya bukan main. Karena itu. tak bakal dia sanggup merawat seorang suami seperti kalian harapkan. Namun di luar dugaan, ternyata aku memperoleh dua la-maran sekaligus. Yang pertama dari saudara Kebo Bangah. Yang kedua dari saudara Gagak Seta. Kejadian ini merupakan suatu kehor-matan besar bagiku. Dan sebenarnya, anakku sudah kurestui agar berjodoh dengan keme-nakan saudara Kebo Bangah. Tetapi lamaran saudara Gagak Seta tak boleh kuabaikan pula.

Hm... benar-benar aku menemui kesulitan. Meskipun demikian, aku mencoba meme-cahkan sebaik-baiknya agar memperoleh suatu keputusan yang adil. Sebelumnya, perkenankan aku minta pertimbangan penda-pat kalian berdua, bagaimana cara menyelesaikan persoalan ini."

"Berkatalah! Apa perlu berdansa kalimat tiada gunanya? Bukankah engkau tahu, bahwa otakku paling tak senang mendengar ocehan yang tak keruan juntrungnya?" sahut Gagak Seta. "Saudara Surengpati adalah seorang keturunan keluarga agung. Dalam segala halnya pasti lebih mengenal tata cara yang santun daripadaku. Aku bersedia tunduk kepada kehendakmu."

Adipati Surengpati bersenyum. Berkata de-ngan sabar, "Sebenarnya aku tak boleh meng-harap-harapkan yang bukan-bukan terhadap jodoh anakku. Tetapi sebagai seorang ayah aku mengharapkan agar suami anakku kelak adalah manusia yang benar-benar baik. Sang Dewaresi adalah kemenakan saudara Kebo Bangah. Dan Sangaji adalah murid saudara Gagak Seta, kedua-duanya pasti memiliki ilmu kepandaian yang tak boleh kuabaikan. Tapi untuk menentukan pilihan, bagiku amat sukar. Kupikir begini saja, baikiah mereka berdua kita adu ilmu kepandaiannya. Apakah pendapat kalian?"

"Bagus! Bagus!" seru Kebo Bangah girang. "Kepandaian apakah yang kaumaksudkan?"

"Nanti kuterangkan. Semua tiga syarat. Siapa di antara mereka berdua dapat meme-nangkan tiga syarat ujianku, akan kuresmikan menjadi calon menantuku.

"Bagus! Bagus!" Seru Kebo Bangah lagi. "Kau tahu sendiri, kemenakanku terluka. Tidaklah mungkin kau uji dengan mengadu ilmu kepalan. Sekiranya engkau memaksanya sebagai syarat utama, baiklah ditunda sebulan dua bulan lagi.

"Tentang lukanya kemenakanmu, masakan aku tak tahu?" sahut Adipati.

Mendengar kata-kata Adipati Surengpati, Gagak Seta curiga. Pikirnya, Kebo Bangah ini adalah seorang berbisa yang kejam bengis dan licin. Dan Surengpati seorang siluman dalam arti kata sebenarnya. Dia banyak akalnya, melebihi manusia lumrah. Hm... kini dia mau main menguji segala. Kalau Sangaji sampai harus diuji kepandaiannya mengenal ilmu sejarah, sastra, kebudayaannya, irama lagu dan tetek bengek, pastilah dia gagal. Masakan dia bisa mengatasi kepandaian anak Kebo Bangah. Ih! Nampaknya Surengpati berat sebelah. Baiklah aku mengambil caraku sendiri... Dan setelah memperoleh pikiran demikian, Gagak Seta terus saja tertawa terbahak-bahak. Kemudian berkata nyaring berwibawa. "Saudara Surengpati! Kita semua ini adalah keturunan tukang pukul dan mengadu kepalan. Apa perlu mengadu kepandaian semacam murid-murid sekolah." Ia berhenti mengesankan. Lalu menatap Kebo Bangah. "Kau bandotan Kebo Bangah. Katamu, keme-nakanmu lagi terluka. Bagus! Tapi kau sendiri sehat walafiat. Karena itu, marilah kita berdua bermain-main barang sebentar."

Tanpa menunggu pertimbangan Kebo Bangah, Gagak Seta terus saja menyerang tiga kali sekaligus. Sudah barang tentu Kebo Bangah kaget setengah mati. Tetapi dia adalah seorang pendekar yang telah makan garam. Melihat serangan lawan, dengan gesit ia mengelak.

Gagak Seta segera meletakkan tongkatnya di atas tanah. Kemudian menyerang lagi sam-bil membentak, "Kebo Bangah! Balaslah!"

Tiga jurus ia menyerang dengan satu kali gerak. Kebo Bangah mundur sambil menge-lak, Ia enggan menangkis atau membalas me-nyerang. Dalam hatinya, ia enggan bertempur melawan musuh lamanya itu. Tetapi kerena terus menerus diserang sampai tujuh kali berturut-turut, tak dikehendaki sendiri tangannya mulai mengangkis tujuh kali dan membalas menyerang tujuh kali pula.

"Bagus!" seru Adipati Surengpati gembira. Ia tahu akibatnya, apabila dua orang tokoh sakti itu sampai mengadu kepandaian. Namun ia tak sudi melerai atau menengahi. Malahan ia mengharapkan mereka berdua bertempur mengadu kesaktian. Maklumlah, dua puluh tahun berselang ia pernah menyaksikan ilmu kepandaian mereka. Kini, ilmu kepandaiannya pasti sudah jauh majunya. Bagaimana kemajuan mereka itu, ingin sekali ia menyaksikan dan menilainya.

Gagak Seta dan Kebo Bangah adalah dua orang sakti pada zaman itu. Masing-masing mempunyai keunggulannya yang sama kuat dan sama tangguh. Dua puluh tahun yang lalu, mereka pernah mengadu kesaktian. Kedua-duanya tiada yang kalah tiada yang menang. Kemudian mereka menekuni dan mendalami ilmunya masing-masing selama dua puluh tahun. Tujuan mereka hendak merebut kemenangan dengan mengalahkan ilmu lawannya. Maka kini,

mereka saling bertemu kembali. Ilmu kepandaian mereka masing-masing jauh berbeda dengan dua puluh tahun yang lalu.

Karena pertempuran mereka sebentar'saja sudah berlangsung dengan cepat dan tepat meskipun baru memasuki babak gertakan belaka untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan lawan.

Sangaji mencurahkan segenap perhatiannya. Dilihatnya gerakan-gerakan mereka sangat lincah. Yang sangat menggirangkan hatinya ialah, bahwa jurus-jurus perubahannya seperti mirip ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi sesungguhnya adalah suatu gabungan intisari ilmu kepandaiannya sejati. Tiap jurusnya mengandung perhitungan-perhitungan tertentu. Ukurannya ialah apabila mengahadapi lawan setangguh tokoh-tokoh sakti. Tiap gerakannya berdasarkan ilmu tenaga PANCAWARA yang dahsyat tak terlawan. Kadang-kadang cepat gesit angin. Kadang-kadang lamban seperti tegak gunung. Maka tanpa disadari sendiri seluruh tubuhnya seperti gatal.

Dengan cepat, kedua jago tua itu sudah bertempur melampaui lima ratus jurus. Masing-masing kagum dan mengagumi ilmu kepandaian lawan.

Adipati Surengpati yang menonton ikut kagum pula. Tak terasa ia menghela napas dalam. Katanya di dalam hati, dua puluh tahun lamanya aku mengeram di sebuah pulau jauh dari daratan. Selama itu aku berusaha menekuni dan mendalami ilmuku agar di kemudian hari aku bisa menjagoi semua tokoh sakti. Tak tahunya ilmu kepandaian si bisa Kebo Bangah dan si jembel Gagak Seta begini hebat.

Sang Dewaresi dan Titisari diam-diam ikut berlomba dan menjagoi jagonya masing-ma-sing. Sang Dewaresi sudah barang tentu mengharapkan kemenangan pamannya. Sebaliknya, Titisari menjagoi Gagak Seta. Sebab pendekar sakti itu, kecuali menjadi gurunya adalah bintang penolongnya pula. Tapi baik sang Dewaresi maupun Titisari tak mengetahui tinggi rendahnya ilmu kepandaian mereka, sehingga tak tahu cara menilainya. Maklumlah, ilmu kepandaian mereka jauh berada di bawahnya.

Suatu kali Titisari mengerling ke samping mencari kesan Sangaji. Ia heran, tatkala meli-hat pemuda itu bergerak-gerak seperti sedang menghafalkan jurus ilmu tempur. Kaki dan tangannya bergerak-gerak seperti sedang menari dan raut mukanya tegang luar biasa. Pemuda itu seperti terlibat dalam arus kegirangan.

"Aji!" seru Titisari perlahan. Sangaji tak menyahut. Karena itu rasa herannya, berubah menjadi rasa cemas. Dengan penuh perhatian ia mulai mengamat-amati. Ternyata Sangaji benar-benar sedang mengingat-ingat suatu ilmu kepandaian tinggi. Gerak-geriknya, sesuai benar dengan gerak-gerik kedua jago yang sedang bertempur itu.

Dalam pada itu, setelah melampaui kurang lebih tujuh ratus jurus, gerak-gerik kedua jago itu jadi berubah. Mereka kini tidak bergerak selincah tadi. Tapi makin lama makin lamban. Kadang-kadang mereka bergerak ogah-ogahan. Kemudian menyerang dengan tiba-tiba setelah dipikirkan masak-masak. Anehnya, kadang kala setelah saling bergebrak mereka duduk bersila mengatur napas. Kemudian bangkit kembali dan menyerang dengan dahsyat. Kesannya kini berubah pula. Kala mendekati jurus keseribu, mereka bertempur seolah-olah sedang bermain-main, tetapi wajahnya tegang luar biasa.

Tak terasa matahari mulai menebarkan cahayanya di seluruh bumi. Angin pegu-nungan meniup sejuk menyegarkan jasmani. Adipati Surengpati berdiri tegak mengawasi pertempuran itu. Wajahnya ikut tegang juga. Dahinya berkerenyit seakan-akan sedang memecahkah suatu soal yang bukan mudah diselesaikan.

Titisari mengamat-amati sikap ayahnya yang luar biasa itu. Selama hidupnya belum pernah ia melihat ayahnya bersikap setegang itu. Tak terasa ia melemparkan pandang kepada yang mengadu kesaktian.

Mendadak saja ia melihat sang Dewaresi yang terkesan tenang luar biasa. Pemuda itu seolah-olah yakin benar, bahwa pamannya akan memperoleh kemenangan mutlak. Maklumlah, ilmu kepandaiannya masih jauh berada di bawah ilmu kepandaian kedua tokoh tersebut, sehingga tak dapat memperoleh penilaian sebenarnya.

Selagi Titisari merenungi sang Dewaresi, ia mendengar Sangaji bersorak memuji. Sang Dewaresi kaget.

"Hai, bocah tolol! Kau tahu apa," bentaknya mendengar Sangaji bersorak memuji? "Lebih baik tutuplah mulutmu."

Titisari memuja Sangaji sebagai dewanya. Meskipun kerap kali ia menyebutnya dengan istilah tolol, tapi ia tak rela pemuda pujaannya dipanggil si tolol oleh orang lain. Maka terus saja dia mendamprat.

"Kaupun bukankah jauh lebih tolol dari dia? Coba kau mengerti tentang mereka? Nah, sumbatlah mulutmu! Kalau kau tak betah, enyahlah dari sini dan biarkan kami sendirian."

Didamprat demikian, sang Dewaresi tak menjadi sakit hati. Malahan dia terus tertawa nyaring. Katanya memberi keterangan, "Nona, janganlah salah paham. Maksudku, anak itu bergerak-gerak begitu tolol. Umurnya masih muda belia. Bagaimana dia bisa mengetahui kepandaian pamanku?"

"Hm! Engkau bukan dia. Dan dia bukan engkau. Bagaimana engkau mengetahui, bahwa dia mengerti tentang ilmu kepandaian pamanmu?" sahut Titisari cekatan.

Selagi sang Dewaresi dan Titisari berselisih, Adipati Surengpati terus mencurahkan seluruh perhatiannya kepada kedua sahabatnya yang sedang bertempur mati-matian. Sama sekali ia tak menggubris perselisihan itu. Sangaji sendiri demikian juga. Dengan penuh perhatian ia mengamat-amati gerakan-gerakan Gagak Seta dan Kebo Bangah.

Ternyata gerakan kedua tokoh sakti itu makin lama makin lambat. Kini mereka tak memukul langsung tetapi memukul-mukul udara yang berada di sekitarnya. Gagak Seta tiba-tiba menyentilkan tangan ke depan hidungnya. Dan buru-buru Kebo Bangah menangkis dengan mengibaskan tangan melintang udara. Setelah itu, mereka berjongkok dan berpikir keras. Sejenak kemu-dian, kedua-duanya bangkit sambil berseru dan pertempuran sengit terjadi lagi.

"Bagus! bagus!" Teriak Sangaji gembira. Sesaat kemudian, Gagak seta dan Kebo Bangah terpisah lagi. Kembali lagi mereka mengasah pikiran. Terang sudah, masing-masing telah mengenal ilmu simpananya. Karena itu, tak berani mereka bertempur sembrono. Setiap kali akan bergerak, selalu dipikirkan dahulu Masak-masak. Dua puluh tahun yang lalu mereka bertempur seperti Pagi hari itu. Masing-masing sibuk menduga-duga ilmu kepandaian lawanya. Kemudian mereka berpisah dan mengolah ilmu kepandaianya lagi dengan diam-diam. Selama itu mereka tak pernah bertemu. Dengan demikian tak menge-tahui pula sampai di mana tinggi rendahnya ilmu masing-masing. Kemajuan-kemajuan yang mereka peroleh dari hasil ketekunannya tak diketahuinya pula. Kini ternyata, bahwa keadaan mereka samalah gelapnya seperti dua puluh tahun yang lalu. Masing-masing merasa kagum, was-was, hati-hati. Itulah sebabnya, mereka terpaksa mengambil waktu terlalu panjang. Tatkala matahari telah sepeng-galah tingginya, belum juga mereka memperoleh kepastian. Yang sangat beruntung dalam hal ini, ialah

Sangaji. Pemuda ini telah mengantongi dasar-dasar ilmu sakti Kumayan Jati. Kemajuan yang diperolehnya adalah dari hasil ketekunannya sendiri. Kini ia dapat menyaksikan betapa gurunya menggunakan ilmu sakti tersebut. Sudah barang tentu ia memperoleh kemajuan sangat berharga. Kecuali itu, dengan tak sengaja ia mengantongi ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang terakhir. Meskipun belum mewujudkan ilmu Kyai Kasan Kesambi yang khas, tapi ilmu ciptaan itu meliputi sari-sari ilmu pendekar sakti yang utama. Jurus-jurusnya mengandung ungkapan-ungkapan tenaga sakti jasmaniah. Dan diluar dugaan, hampir mirip gerak gerik ilmu Kebo Bangah. Pemuda itu tak mengetahui, bahwa Kebo bangah adalah lawan Kyai Kasan Kesambi yang utama. Karena itu ciptaan Kyai Kasan Kesambi ditujukan untuk memunahkan ilmu kepandaian pendekar tersebut. Dengan meli-hat gerak gerik pendekar Kebo Bangah, diam-diam Sangaji telah memperoleh tambahan-tambahannya sebagai pelengkapya. Kini ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi tidak hanya berjumlah 72 jurus, tapi sekaligus menjadi 325 jurus. Bisa dibayangkan betapa untung Sangaji menyaksikan perkelahian mereka itu. Titisari selama itu terus mengamat-amati gerak gerik Sangaji dengan penuh keheranan. Pikirnya, baru satu bulan aku berpisah. Tapi ilmunya begitu maju pesat. Apakah dia men-dapat ilmu dari malaikat? Memperoleh pikiran demikian, diam-diam ia bersyukur dalam hati. Namun hatinya sangsi. Masakan di dunia ini pernah ada seorang bertemu dengan malaikat. Karena itu, hatinya yang tadi merasa bersyukur berubah menjadi was-was. Teringat akan daya saksi ilmu jogo-jago tua ia khawatir Sangaji kena pengaruhnya, sehingga bergerak dengan tak sadar. Maka ia mendekati dengari hati-hati.

Tatkala itu, Sangadji tengah menirukan gerakan Kebo Bangah. Getah Dewadaru yang berada di dalam tubuhnya bergejolak hebat. Inilah suatu kejadian yang tak pernah dipikirkan sebelumnya.

Barangkali Gagak Setapun tak pernah menyangka pula. Maklumlah, pemuda itu sendiri tak mengetahui bahwa ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi adalah lawan ilmu Kebo Bangah. Dengan sendirinya Kebo Bangah merupakan ilmu yang bertentangan. Oleh pertentangan sifat itu, sekaligus getah sakti Dewadaru bergolak sangat hebat seperti peristiwa pertentangannya antara ilmu sakti Kumayan Jati dan ilmu sakti Bayu Sejati.

Demikianlah pemuda itu berputar dan menyerang sambil berjongkok. Nampaknya gaya serangan itu lumrah belaka. Tapi sebe-narnya telah diliputi tenaga tekanan getah sakti Dewadaru. Maka, sewaktu tangan Titisari hendak meraihnya, tiba-tiba kena terpental ke udara. Dan kabur seperti layang-layang putus. Keruan saja Sangadji terkejut bukan kepalang. Tanpa berpikir lagi, terus ia menjejak tanah dan melesat menyusul. Dengan menggunakan ilmu ajaran Wirapati, ia menangkap pinggang Titisari yang langsing menggiurkan. Kemudian dengan gaya indah, ia turun di atas batu seolah-olah berpeluk-pelukan.

"Aji!" Bisik gadis nakal itu," cobalah beru-lang begitu. Senang aku kaupentalkan ke udara dan kau sambar pinggangku. Sewaktu kau peluk turun di atas batu, nyaman benar rasanya."

"Hm." dengus Sangaji pendek. Terus saja berputar mengamat-amati kedua jago tua yang sedang bertempur makin seru. Dalam hatinya ia heran atas tenaganya sendiri yang tiba-tiba bisa melontarkan suatu arus. Sama sekali tak di ketahui, bahwa hal itu terjadi karena pergolakan getah sakti Dewadaru yang kena ditarik dan di lontarkan jurus-jurus ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi karena dia sedang menirukan jurus ilmu Kebo Bangah yang justru menjadi lawannya utama.

Dalam pada itu, di kalangan terjadi suatu perubahan. Kedua jago kini tidak lagi menggunakan kepalan dan tendangan. Mereka berdiri tegak dengan berdiam diri. Gagak Seta nampak menggurit-gurit suatu corat-coret di udara dan buru-buru Kebo Bangah berjongkok. Kemudian meniup-niup keras seolah-olah sedang membuyarkan corat-coret Gagak Seta.

Melihat cara mereka bertempur, Titisari geli sampai tertawa. Sebaliknya, Sangaji jadi gem-bira karena tiba-tiba saja, teringatlah dia kepada Kyai Kasan Kesambi sewaktu menulis-nulis huruf tertentu di udara. Kini tahulah dia, bahwa ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi bukanlah suatu ilmu murahan. Buktinya, ilmu semacam demikian baru terlihat setelah kedua jago itu mengadu kepalan dua ribu jurus lebih.

"Aji! Mereka lagi bermaksud apa?" bisik Titisari minta keterangan.

"Aku pernah mengenal ilmu sakti demikian. Tapi bagaimana mestinya, tahulah aku," sahut Sangaji setelah menimbang nimbang sebentar. "Pernah aku menirukan dan menghafalkah jurus-jurus ilmu demikian, tatkala aku secara kebetulan melihat Eyang Guru mencorat coret dengan jari di udara..."

Titisari mencoba mengerti. Mendadak saja ia melihat Kebo Bangah menyerudukkan kepalanya ke tanah. Kemudian bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan seperti santri lagi bertahlilan. Keruan saja, penglihatan demikian bagi Titisari dianggapnya sangat lucu sampai ia tertawa-tawa geli sambil memekik. "Aji! Aji! Lihat! Dia seperti babi lagi menggrogoti ketela. Waktu itu, sang Dewaresi telah agak lama mengamat-amati mereka berdua. Melihat betapa Titisari begitu mesra terhadap Sangaji, hatinya seperti tergodok. Rasa cemburunya meledak tak tertahankan lagi. Kalau menuruti kata hati, ingin ia menerkam Sangaji selagi anak muda itu lengah. Tapi waktu hendak bergerak, tulang rusuk dan dadanya sakit bukan kepalang. Dan tatkala mendengar, Titisari menyebut tingkah laku pamannya sebagai babi lagi menggerogoti ketela, hatinya panas sekali. Kini, tak sanggup lagi ia menguasai diri. Maka diam-diam ia menggengam segebung jarum emas. Seperti diketahui, sang Dewaresi adalah seorang pendekar tak sem-barangan. Sewaktu di pendapa Kadipaten Pekalongan, Sangaji pernah menyaksikan kepandaiannya menepuk sesuatu yang melayang senjata bidik amat ampuh. Kepandaian itu di lakukan dalam waktu hati bebas dari rasa segala. Tapi kini ia mengandung dendam maka bisa di bayangkan betapa akan hebat jadinya.

Waktu itu, ia telah mengarahkan senjata bidiknya ke punggung Sangadji yang tengah melihat pertempuran. Pemuda itu sama sekali tak mengira akan menghadapi bahaya. Dia sedang mengamat-amati gurunya melakukan perlawanan dengan ilmu sakti Kumayan Jati tingkat tinggi. Untunglah, Titisari tak begitu terpusat perhatiannya. Sama sekali tak pernah terpikir olehnya, bahwa Gagak Seta dan Kebo Bangah adalah dua orang sakti yang menempatkan tingkatan teratas pada zaman itu. Saat itu sedang menghadapi detik-detik yang menentukan dan membahayakan. Seumpama dia sadar akan hal itu, pastilah seluruh perhatiannya akan terpancar penuh-penuh.

Tapi karena tak mengetahui, perhatiannya terbagi-bagi. Sewaktu matanya mengembara ke arah sana, secara kebetulan melihat gerak-gerik sang Dewaresi yang mencurigakan. Dasar otaknya cerdas dan berhati cerdik, seketika itu juga dapat menebak gejala-gejalanya. Terus saja ia menajamkan mata dan pendengaran. Dan apabila ia mendengar gerak tangan sang Dewaresi, cepat ia berkisar melindungi pung-gung Sangadji.

Terhadap Titisari, sang Dewaresi benar-benar tergila-gila. Jangan lagi bermaksud hendak melukai, sedangkan kata-kata dan sikapnya diatur demikian rupa agar tetap meresapkan kesan. Karena itu, begitu melihat Titisari berkisar melindungi punggung Sangadji seakan-akan tidak di sengaja, membuat sang Dewaresi membatalkan niatnya. Tapi hal itu, bukanlah berarti ia menggagalkan maksudnya sama sekali. Cepat ia berkisar ke kanan. Untuk herannya, ia melihat Titisari bergeser ke kanan juga Eh, apakah dia bermaksud melindungi anak tolol itu? Pikirnya menebak-nebak. Selagi ia mencoba bergeser ke kanan. Titisari pun bergeser lagi ke kanan, kini mendekati para dayang yang masih saja duduk setengah lumpuh kena perbawa tenaga sakti kedua jago kelas wahid pada zaman itu.

Bagus! Jangan salahkan aku mengham-burkan jarum emasku. Seumpama engkau terluka masakan Paman tak dapat mengobati. Bukankah Adipati Surengpati menyetujui aku pula menjadi menantunya, damprat sang Dewaresi dalam hati. Dan cepat-cepat ia bergeser ke kanan, kemudian ke kiri. Setelah itu kembali ke kanan dengan cepat dan dibarengi membidikkan jarumnya.

Seketika itu juga, di udara berkeredep puluhan jarum emas mengarah punggung Sangaji. Titisari terkesiap. Dasar ia anak se-orang siluman, maka tanpa banyak pertimbangan lagi ia mendepak salah seorang dayang, sedangkan dirinya terus melesat ke samping. Maka tak ampun lagi, dayang yang bernasib malang itu kena hujan jarum emas majikannya sendiri. Sekali ia menjerit, kemudian roboh tak berkutik.

Sangaji terkejut mendengar jerit itu. Ia menoleh.Tiba-tiba melihat Titisari meloncat menyerang sang Dewaresi.

“Titisari! Kembali!" teriak Sangaji. Anak muda itu mengenal bahaya. Dua jago yang sedang bertarung, kala itu mulai melontarkan arus tenaga dahsyat. Dan Titisari yang belum mengetahui corak ilmu saktinya, dengan berani melintasi tanpa bersiaga, waktu itu, ia melintasi arus tenaga Kebo Bangah yang sedang menyerang Gagak Seta. Gugup, Adipati Surengpati berteriak. "Saudara Kebo Bangah! Kasihanilah anakku!"

Sangaji sendiri terus saja melompat menyusul. Ia sadar akan bahaya. Karena itu dia bersiaga menghadapi, kemungkinan, tatkala bergerak menyusul kekasihnya. Kesudahannya hebat bukan main.

Tiba-tiba saja, Sangaji merasa kena dorong suatu arus dahsyat bagaikan gelombang pasang. Tanpa berpikir panjang lagi, terus ia memukul dengan salah satu jurus ilmu sakti Kumayan Jati. Dengan jurus itu, ia bermaksud menolak tenaga sakti Kebo Bangah. Sudah barang tentu, mau tak mau ia harus mengadu tenaga. Sekiranya ia menghadapi tokoh sakti semacam Lumbung Amisena atau sang Dewaresi, cukuplah tenaga bendungannya untuk melawan tenaga lawan. Tapi kali ini, dia terpaksa menghadapi Kebo Bangah, seorang pendekar sakti kelas utama pada zaman itu keruan saja, pertahanannya gugur, Ia kena terlontar terbalik di udara meskipun demikian, masih sempat ia melemparkan Titisari ke samping. Kemudian dengan berjumpalitan ia turun ke tanah dan cepat-cepat bersiaga lagi menghadapi serangan ulangan.

Benar saja. Kebo Bangah heran, melihat pemuda itu bisa menandingi serangan tenaganya tanpa menanggung luka parah. Bahkan pemuda itu, terus saja berdiri tegak di tanah seakan-akan lagi menantang. Sudah barang tentu, ia merasa tertusuk kehormatannya. Cepat ia hendak melepaskan serangannya lagi. Hanya belum dilontarkan Gagak Seta dan Adipati Surengpati berkelebat menghalang didepannya.

"Ut! Ladalah...! Sungguh malu! Benar-benar aku tak sempat menarik seranganku kembali. Apakah Nona Titisari terluka?" Teriak Kebo Bangah.

Sebenarnya Titisari kaget setengah mati, menghadapi saat-saat genting yang tak di-sadari sebelumnya. Tapi begitu mendengar pertanyaan Kebo Bangah yang terdengar minta maaf, ia memaksa diri tersenyum lebar.

"Ayahku berada di sini masakan engkau dapat melukai aku?"

Tetapi Adipati Surengpati sendiri, sesung-guhnya bercemas. Cepat ia menghampiri putrinya dan memeriksa denyut jantung dan pergelangan tangan.

"Apakah engkau merasakan sesuatu yang kurang beres dalam tubuhmu?" tanyanya agak gugup. "Coba tariklah napas dan salurkan jalan darahmu!"

Titisari menurut. Segera ia menarik napas dan menyalurkan jalan darahnya. Ia tak merasakan sesuatu. Maka ia lantas saja tertawa riang sambil menggelengkan kepala. Melihat sikap Titisari, Adipati Surengpati heran dan ingin memperoleh keterangan sebab-musababnya. Tetapi hatinya tenteram. Rasa cemasnya hilang. Katanya menasehati, "Kedua pamanmu lagi berlatih mengadu kepandaian. Engkau jangan bertingkah tak keruan macam. Ilmu sakti pamanmu Kebo Bangah bernama Kala Lodra. Kecuali hebat tenaganya, dibarengi ilmu mantram Aji Gineng. Dahsyatnya bagai gugurnya sebuah gunung. Andaikata dia tak sayang padamu, masakan nyawamu masih menancap dalam tubuhmu. Coba lihat belakangmu!"

Titisari memutar tubuh dan ia terperanjat. Ternyata sebuah batu raksasa yang berada di belakangnya, hancur berantakan seperti kena tumbuk bukit besi. Andaikata ia tadi kena telak, teranglah sudah bahwa dirinya yang terdiri dari daging dan darah akan hancur berantakan.

Istilah KALA LODRA yang menjadi dasar ilmu sakti Kebo Bangah sebenarnya bukanlah istilah yang benar-benar asing bagi pende-ngaran Titisari. Seperti di ketahui, istilah Kala Lodra terkenal dalam cerita wayang purwa, sebagai tokoh dewa raksasa yang sering menganugrahi kesaktian tak terlawan. Seperti terhadap Raja Rahwana dan Raja Nirwatakawaca dalam cerita Arjuna Wiwaha, kesaktian ke dua raja tersebut tak terlawan. Dewa sendiri tak kuasa menumbangkan. Sedangkan Aji Gineng adalah anugerah Dewa Kala Lodra juga yang menjadi milik Raja Nirwatakawaca.

Kedua ilmu sakti tersebut demikian saktinya, sehingga namanya digunakan untuk nama salah satu ilmu sakti yang paling disegani pada zaman itu, sebagai suatu pemujaan.

Menurut keterangan, seseorang bisa memperoleh ilmu sakti demikian, apabila mampu bertapa sampai dua belas tahun lamanya dengan berdiam diri di atas pegunungan yang terapit batu-batu raksasa. Orang itu harus mulai dengan berdiam diri. Kemudian merendam dalam kubangan air sebatas bentuk tubuh. Setelah lewat beberapa tahun lamanya, lalu menjepitkan diri di antara batu raksasa. Dan setelah memperoleh wewenang, kedua batu tersebut merupakan kelinci percobaannya. Manakala dia dapat meledakkan kedua batu raksasa yang menjepit dirinya, maka nyatalah sudah bahwa wewenang sakti itu telah meresap dalam tubuhnya.

Tadi—sewaktu Kebo Bangah melawan ilmu sakti Kumayan Jati Gagak Seta segera dia berdiam diri untuk mengerahkan tenaga Kala Lodra. Kemudian mulailah dia bergerak-gerak. Itulah suatu tanda, bahwa ia mulai menge-rahkan tenaga saktinya. Tenaga sakti Kala Lodra bisa menerjang bagaikan gugur gunung dan bertahan bagaikan bukit. Manakala kena serang, mendadak saja bisa membalas me-nyerang secara wajar. Demikianlah, Sewaktu Kebo Bangah mulai menyerang Gagak Seta, mendadak saja Titisari melompat melintasi dengan dibarengi pekik seorang dayang yang kena jarum emas sang Dewa Resi.

Kebo Bangah kaget setengah mati, karena sama sekali tiada niatnya hendak melukai bakal menantunya. Apa lagi menewaskan. Maka cepat-cepat ia hendak menarik semua tenaga saktinya. Tetapi kodrat ilmunya bisa menyerang dan berbalik menyerang secara wajar, tanpa membutuhkan pengendalian. Karena itu, tak gampang-gampang dia bisa menguasai sepenuhnya, sekalipun sadar bahwa Titisari lagi terancam bahaya maut.

Ketika mendengar suara Adipati Surengpati, ia terlebih-lebih terkejut lagi, sekonyong-konyong ia merasakan suatu tumbukan tenaga yang membendung tenaga sakti Kala Lodra. Itulah suatu kesempatan untuk menarik semua tenaganya. Kemudian ia memandang tajam ke depan dan melihat Sangaji berdiri tegak sebagai penolong jiwa Titisari. Diam-diam ia heran dan kagum. Lantas saja ia berkata dalam hati, benar-benar hebat sijembel Gagak Seta ini. Dia berhasil mewariskan ilmu Kumayan Jati kepada miridnya.

Adipati Surengpati setelah tenteram kembali, segera mengamati-amati Sangaji. Ia pernah menyaksikan dan mencoba tenaga pemuda itu. Maka berpikirlah dia dalam hati, anak ini begini tak mengenal bahaya sampai-sampai berani melawan Kebo Bangah. Sekiranya Kebo Bangah tak mengingat cegahanku, bukankah tulang belulang dan urat-uratnya akan hancur berantakan?

Adipati Surengpati belum mengetahui, bahwa Sangaji sekarang bukanlah Sangaji sewaktu berada di sebelah utara Desa Gebang. Selain sudah berhasil menekuni dasar-dasar ilmu sakti

Kumayan Jati, telah mengantongi pula ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang terakhir. Ia hanya mengetahui dan mengakui, bahwa Sangaji tadi yang menolong jiwa putrinya. Karena itu, betapapun juga kesannya terhadap Sangaji yang kurang baik, surut tujuh atau delapan bagian. Bukankah pemuda itu telah membuktikan dihadapannya, betapa dia sanggup berkorban untuk Titisari? Akhirnya dia berkata lagi dalam hati, anak ini berhati jujur dan mulia. Meskipun tiada niatku hendak menjodohkan Titisari kepadanya, tapi aku harus menghadiahi sesuatu.
Selagi dia sibuk menimbang-nimbang, terdengar suara Gagak Seta nyaring. "Hai, Kebo Bangkotan! Benar-benar jempolan ilmu saktimu. Kita berdua belum memperoleh kepastian siapa yang kalah dan menang. Marilah kita bertempur terus sampai memperoleh ketentuan!"

Kebo Bangah terhenyak mendengar ucapan Gagak Seta. Sebentar ia tercengang-cengang, kemudian tertawa riuh. "Bagus! Aku Kebo bangkotan bersedia melayani seorang pendekar budiman!"
"Hm! Hm! Aku bukan seorang budiman. Aku hanya seorang jembel tak keruan macamnya...," sahut Gagak Seta.
Habis berkata demikian, terus saja ia melompat memasuki gelanggang. Kebo Bangahpun tak mau mengalah. Tetapi sewak-tu hendak melompat, Adipati Surengpati menyanggahnya sambil berkata menya-barkan.
"Saudara Kebo Bangah, tunggu dulu! Saudara Gagak Seta harap sabar barang sebentar! Kamu berdua sudah bertempur lebih dua ribu jurus dan belum juga memperoleh kepastian siapa di antara kamu berdua yang menang. Hal ini merupakan suatu kehormatan bagiku. Tetapi, kecuali aku dan kamu berdua "dijagat ini" masih ada seorang lagi yang harus kita datangi. Yakni, Kyai Kasan Kesambi. Apabila ia muncul di sini, teranglah aku tak berani mencegah perkelahianmu. Sebab, akupun akan tampil juga mengadu tenaga. Karena Kyai Kasan Kesambi kini tiada berada di antara kita, bagaimana pandapat kalian apabila pertempuran hari ini kita sudahi sampai sekian saja?"
"Baiklah!" sahut Kebo Bangah dengan tertawa panjang. "Kalau aku terpaksa bertem-pur melawan Gagak Seta, terang sekali aku bakal keok."
Gagak Seta melompat keluar gelanggang sambil tertawa riuh pula. Kemudian sambil meludahi tanah, "Kebo Bangkotan dari serandil ini, memang besar mulutnya. Masakan aku tak tahu, seluruh tubuhmu penuh lumuran bisa. Lain mulutnya lain hatinya. Kau sendiri sadar, bahwa dirimu sangat termasyur di seluruh jagat. Kini ngoceh, kau bakal keok melawan aku. Nah, artinya kau yakin bakal menang. Heh! Hm... aku si jembel tak karuan juntrungnya, masakan aku bisa mempercayai mulutmu..."
"Bagus! Jika begitu, terpaksa aku harus melayani kepandaianmu lagi, saudara Gagak Seta!" Kebo Bangah menantang.
"Itulah jalan yang paling bagus!" sahut Ga-gak Seta, dan terus saja dia bersiaga mema-suki pertempuran untuk mencari keputusan.
"Sudahlah! Adipati Surengpati melerai de-ngan tertawa. "Aku siluman tua, benar-benar merasa bahwa kalian berdua sengaja mema-' merkan ilmu kepandaian kalian dihadapanku.
Gagak Seta tertawa lebar berkata, "Kau pantas menegor aku, saudara Surengpati. Sebenarnya, aku sengaja menemui engkau untuk melamar putrimu dan bukan berniat mengadu ilmu dengan bangkotan Kebo edan!"
"Bukankah aku telah mengumumkan hen-dak menguji kedua pemuda itu dengan tiga syarat?" sahut Adipati Surengpati. "Siapa yang lulus, dialah yang bakal menjadi menantuku. Tetapi siapa yang jatuh, akupun takkan membiarkan dia kecewa dan menyesal."
Mendengar ucapan Adipati Surengpati, Gagak Seta heran. "Hai! Apakah itu? Apakah engkau masih mempunyai seorang putri lagi?"
"Sekarang, belum," kata Adipati Surengpati dengan tertawa."Seumpama aku harus kawin lagi dengan terburu-buru, rasanya pun akan kasep juga. Maksudku takkan membiarkan kecewa dan menyesal ialah bahwasannya kasar-kasar aku mempunyai beberapa macam kepandaian, seperti: ilmu perbintangan, ilmu mantram, ilmu sejarah, ilmu bumi, ilmu ketabiban ilmu pedang, ilmu kepalan... dan apabila tidak mencela, dia kuperkenankan memilih salah satu macam ilmu kepandaian untuk kuajarkan sampai mahir."

Adipati Surengpati, terkenal sebagai seorang bangsawan yang serba bisa. Gagak Seta mengetahui tentang hal itu. Maka dia berpikir, baiklah! Andaikata muridku kalah, dia pun bisa menambah ilmu kepandaian. Di kemudian hari akan banyak gunanya menghadapi perjuangan hidup.

Melihat Gagak Seta berdiam diri, Kebo Bangah segera menyahut dengan suara nyaring. "Baiklah! Kalau begitu keputusan saudara Surengpati, akupun harus menerima dengan dada terbuka. Sebenarnya, saudara Surengpati sudah menerima lamaran keme-nakanku. Tetapi memandang saudara Gagak Seta, biarlah kedua bocah ini diuji. Kurasa hal ini tidak akan menerbitkan suatu pertikaian berlarut-larut dikemudian hari, sehingga tiada memecahkan kerukunan kita." Setelah berkata demikian. Ia menoleh kepada sang Dewaresi. "Sebentar lagi, engkau bakal diuji melawan kepandaian Sangaji. Seumpama engkau tak dapat memenangkan, itulah suatu tanda bahwa dirimu tiada gunanya hidup di-jagat ini. Karena itu, janganlah engkau menyesalkan siapa saja. Malahan engkaupun harus ikut menyatakan syukur kepada sainganmu. Sebaliknya apabila dikemudian hari engkau ternyata menimbulkan suatu perkara yang bukan-bukan... Hm... bukan saja kedua pamanmu bakal menghadapimu, tetapi akupun tak gampang-gampang mengampuni dirimu."

Gagak Seta tertawa tergelak-gelak. Menya-hut, "Eh kerbau buduk. Kau pandai juga berdoa tak keruan macamnya. Agaknya engkau sudah merasa pasti bahwa keme-nakanmu bakal menang. Sampai-sampai di depan kita kau sudah mengumumkan sangsi hukumannya. Bukankah maksudmu hendak mendesak kita berdua. Agar membatalkan saja niat saudara Surengpati akan menguji kemenakanmu... karena kau yakin muridku bakal keok, sehingga tiada gunanya untuk diadu segala."

Kebo Bangah tertawa terkekeh-kekeh. "Bagus, jika engkau telah mengetahui mak-sudku. Nah, saudara Surengpati! Hayo sebutkan tiga syarat ujianmu untuk memilih calon menantumu!"

25 MENENTUKAN PILIHAN

DI DALAM hati Adipati Surengpati sudah memperoleh keputusan hendak menyerahkan gadisnya kepada sang Dewaresi yang tampan dan mempunyai kedudukan. Karena itu, tiga syarat yang akan dikemukakan harus bisa dimenangkan calon menantu pilihannya. Tetapi selagi ia memeras otak hendak memilih tiga sarat ujiannya, mendadak Gagak Seta berkata nyaring, "Saudara surengpati! Kau hendak menentukan pilihan calon menantumu dengan tiga syarat, itulah baik. Tapi dengarlah! Kita ini adalah golongan tukang pukul, kepalan dan adu tendangan. Karena itu, tiga syarat yang hendak kau kemukakan harus mengenai ilmu tenaga. Seumpama engkau lantas mengajukan ilmu menggambar, ilmu sastra, ilmu sejarah, ilmu ketabilan, ilmu bumi, ilmu irama lagu atau ilmu alam terlebih-lebih mengenai ilmu mantra dan racun maka aku dan muridku dengan ini menyatakan kalah dan mengaku keyok. Karena itu daripada menanggung malu lebih baik kami berdua meninggalkan panggung ujianmu."

"Saudara Gagak Seta. Janganlah terburu-buru mengaku kalah!" sahut Adipati Sureng-pati cepat. "Kutanggung, bahwa tiga syarat yang hendak kukemukakan pasti ada hubungannya dengan ilmu jasmaniah. Yang pertama-tama mengenai adu tenaga ilmu kepandaian..."

"Itulah tak dapat," potong Kebo Bangah menggugat."Kemenakanku sedang terluka. Bagaimana bisa mengadu tenaga jasmani."

"Hal itu sudah tentu kuketahui," kata Adipati Surengpati dengan tertawa. "Akupun tak kan membiarkan kedua calon menantuku akan mengadu kepalan dan tendangan di hadapanku. Bukankah dikemudian hari akan merusak tali kerukunan kita?"

"Lantas apakah maksudmu hendak mengujinya dengan mengadu tenaga jasmani?" Kebo Bangah heran.

"Kujamin lagi, bahwa mereka berdua tak kan kuadu berkelahi."

"Bagus! Bagus!" Kebo Bangah girang kemu-dian menebak-nebak. "Apakah maksudmu, engkau sendiri hendak menguji tenaga jas-mani calon menantumu?"

"Itupun bukan," sahut Adipati Surengpati penuh teka-teki. "Dengan cara demikian, susahlah untuk dipertanggungjawabkan. Bukankah diwaktu aku menggerakkan tenaga bisa mengatur daya berat dan daya ringan menurut kemauanku sendiri? Saudara Kebo Bangah dan saudara Gagak

Seta! Tadi telah kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri, betapa tinggi ilmu kepandaian kalian sampai berkelahi dua ribu jurus masih belum juga memperoleh keputusan siapakah di antara kalian berdua yang lebih unggul. Karena itu, kini baiklah kalian menguji tenaga jasmaniah sang Dewaresi dan Sangaji. Agar aku mem-peroleh seorang menantu yang tangguh."

Mendengar ujar Adipati Surengpati, Gagak Seta tertawa. Terus berkata, "Cara begitu, tiada buruknya. Mari! Mari kita jodohkan!" Sehabis berkata demikian, lantas saja dia menghampiri sang Dewaresi.

"Tunggu dulu!" Adipati Surengpati buru-buru menyanggah.

"Kalian berdua harus tunduk pada suatu aturan tertentu. Pertama-tama, sang Dewaresi sedang luka, pastilah dia tak bisa menghimpun tenaga untuk melawan pukulan saudara

Gagak Seta. Begitu juga, Sangaji masih anak kemarin sore. Jika saudara Kebo Bangah ter-lalu menggunakan tenaga, masakan dia masih bisa mempertahankan nyawanya. Karena itu yang diuji bukanlah tenaga jasmaninya, tapi ilmu kepandaian tenaga jasmani. Kedua, cara menguji kalian tidak boleh menginjak bumi. Kalian berempat harus memanjat pohon itu. Saudara Gagak Seta dan sang Dewaresi di atas pohon sebelah utara. Dan Saudara Kebo Bangah dan Sangaji di atas pohon sebelah timur. Siapa di antara kedua calon menantuku jatuh terlebih dahulu, dialah yang kalah. Dan yang ketiga, siapa yang melukai anak yang harus diuji, dialah yang kalah.

Gagak Seta heran mendengar bunyi pera-turannya.

"Jadi apabila aku melukai kemenakan Kebo Bangkotan, maka aku dianggap kalah?"

"Ya... itulah maksudku," jawab Adipati Surengpati.

"Kamu berdua berilmu sangat tinggi, apabila tiada diatur semacam ini, sekali turun tangan apakah nyawa kedua anak muda bisa dipertahankan. Saudara Gagak Seta! Apabila engkau membuat lecet saja kulitnya Dewaresi, kau kuanggap kalah! Demikian dengan saudara Kebo Bangah!"

Gagak Seta menggaruk-garuk kepalanya. Tetapi ia tertawa juga. Akhirnya berkata seperti kepada dirinya sendiri.

"Adipati Surengpati benar-benar seorang siluman bangkotan. Semua keputusannya sangat aneh bin ajaib. Benar-benar cocok dengan sebutannya. Cobalah pikir, hai Kebo Bandotan! Masakan melukai lawan sedikit saja, dianggap kalah? Aturan begini adalah aturan yang paling aneh semenjak zaman pur-bakala! Tetapi baiklah, mari kita tetapi peraturannya...!"

Dalam pada itu Adipati Surengpati telah mengibaskan tanggan. Keempat orang itu segera memanjat dua pohon gundul yang berada di atas bukit. Gagak Seta dan sang Dewaresi di sebelah utara dan Kebo Bangah dan Sangaji di sebelah timur. Seperti diketahui, kedua pohon itu gundul tiada daunnya selembar pun. Karena itu, keempat orang itu dapat diamat-amati setiap gerak-geriknya dengan jelas.

Tatkala mereka berempat sudah berada di atas pohon. Adipati Surengpati berpikir seje-nak, Ia tahu, sang Dewaresi lebih pandai dari pada Sangaji. Meskipun terluka, tapi otaknya cerdas. Pastilah dia emoh mengadu tenaga. Sebaliknya, hanya mengadu keringanan tubuhnya dengan meloncat-loncat menghin-dari. Dengan demikian bisa mengulur waktu.

Kemudian berseru panjang, "Hai dengarkan! Asal aku menghitung satu-dua-tiga mulailah bertempur! Dewaresi dan Sangaji apabila kamu jatuh terlebih dahulu, aku akan menganggapmu kalah!

Mendengar ucapan Adipati Surengpati, Titisari berpikir keras untuk membantu Sangaji dengan diam-diam. Tetapi melihat Kebo Bangah seorang pendekar berilmu sangat tinggi, ia jadi bingung. Betapapun juga, tak dapat ia menghalang-halangi keperkasaan pendekar sakti itu.

Tak lama kemudian terdengarlah suara Adipati Surengpati, "Dengar! Aku menghitung! Satu... dua... tiga...!"

Maka bergeraklah keempat orang itu di atas pohon gundul. Mereka bergerak sangat cepat dan lincah bagai bayangan di atas permukaan air.

Titisari menahan napas, mengkhawatirkan Sangaji. Pandangnya hampir tak berkedip. Dilihatnya, Sangaji dapat bergerak dengan gesit dan tangkas bahkan bisa melampaui belasan jurus. Diam-diam ia heran dan tak terkecuali Adipati Surengpati yang mengira kepandaian Sangaji biasa saja.

...Aneh! Mengapa ia belum bisa dijatuhkan? Adipati Surengpati sibuk menduga-duga.

Kebo Bangah sendiri heran berbareng gelisah menghadapi perlawanan Sangaji mau tak mau terpaksalah dia menggunakan tena-ganya. Namun ia tak dapat mengumbar kehendaknya sendiri, karena takut melukai. Karena itu ia berpikir keras mencari akal untuk menjatuhkan. Dengan tiba-tiba saja ia menyapu Sangaji dengan kedua kakinya bergantian. Apabila gagal, ia mengulangi lagi dan mengulangi sambil mengibaskan tangan pula.

Diserang demikian, Sangaji melawan dengan ilmu sakti Kumayan Jati. Tubuhnya melompat-lompat dengan gesit. Kedua tangannya dibuka dan dipergunakan sebagai gunting untuk membabat kaki Kebo Bangah. Tetapi dia bukan Gagak Seta yang sudah mahir menggunakan ilmu sakti Kumayan Jati. Karena itu bagaimanapun juga ia masih kalah tenaga. Meskipun demikian, ia masih bisa sekali-kali menyerang.

Titisari yang berada di bawah berdebaran menyaksikan pertempuran mati-matian itu. Tatkala ia mengerling kepada Gagak Seta dan sang Dewaresi, ia melihat cara bertempur yang lain.

Sang Dewaresi tak sudi melayani rangsakan Gagak Seta. Ia memperlihatkan ilmu ringan-nya, dengan selalu menghindari dan menge-lakkan tiap serangan. Dengan enteng ia me-loncat-loncat dari dahan kedahan. Sama sekali ia menghindari pertempuran langsung. Dengan demikian, Gagak Seta menemui suatu kesulitan besar.

Binatang ini menyingkir saja. Terang sekali ia hendak mengulur waktu, maki Gagak Seta dalam hati. Sebaliknya Sangaji terlalu jujur sehingga jadi tolol. Pastilah dia melayani Kebo Bangah dengan mengadu tenaga dan kepan-daian. Bagaimana dia bisa melawan? Pasti dia bakal jatuh terlebih dahulu...

Memperoleh pikiran demikian, Gagak Seta terus saja menggeram. Dengan memperde-ngarkan suara "Hm" mendadak saja tubuhnya melesat tinggi. Kemudian dengan mengem-bangkan kedua tangannya ia menubruk dari udara. Kesepuluh jarinya di cengkramkan bagai harimau menerkam.

Sang Dewaresi terkejut. Segera ia menjejak dan dengan kaki kirinya ia melesat ke kanan. Tetapi Gagak Seta bukanlah anak kemarin sore. Tahulah dia menebak gerak lawannya. Begitu sang Dewaresi melesat ke kanan, men-dadak saja dia telah mendahului mencegat ke kanan. Dengan menggeram ia menggertak pula.

"Hi hi ha ha... biarlah aku kalah, asal engkau mampus kalau kau mampus masakan bisa mengawini anak siluman Surengpati..."

Kena betul gertakan ini, sehingga hati sang Dewaresi ciut sekecil biji asam. Gugup ia menghadapi gerakan Gagak Seta yang begitu gesit dan tangkas. Untuk menangkis, teranglah dia tak mampu. Dalam keragu-raguannya, kakinya menjejak mundur. Dan diluar kemampuannya sendiri, tiba-tiba saja kakinya menginjak tempat kosong. Tak ampun lagi ia jatuh terperosok ke bawah. Pada saat itu ia merasa kalah dalam pertempuran itu. Hanya tatkala dia menoleh, melihat Sangaji jatuh pula ke bawah.

Kebo Bangah memang gelisah benar, meng-hadapi Sangaji yang bisa bertahan sampai sekian lamanya. Sudah dua puluh jurus, namun tetap saja masih bisa bertahan. Bahkan makin lama makin gagah. Pendekar itu sama sekali tak mengira, bahwa di samping ilmunya Kumayan Jati Sangaji mengantongi pula ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi. Agaknya Kyai Kasan Kesambi menaruh curiga kepadanya, melihat Wirapati terluka parah demikian hebat. Karena itu, ia menciptakan suatu ilmu pemunah untuk menghadapi ilmu sakti Kebo Bangah. Hanya sayang, Sangaji tak menyadari sehingga melayani ilmu Kebo Bangah dengan Kumayan Jati. Coba andaikata dia menggu-nakan ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi, belum tentu dia bisa dijatuhkan demikian gampang. Sebaliknya, kala itu Kebo Bangah mulai berpikir keras.

Jikalau aku sampai melayani bocah ini melebihi lima jurus, habislah sudah pamorku dihadapan siluman Surengpati.

Dengan membekal pertimbangan ini, terus saja ia memperhebat rangsakannya. Bagaikan kilat, tangannya menyambar ke tengkuk Sangaji. Kemudian menggertak. "Bedebah! Turun!"

Sangaji terkejut setengah mati diserang demikian. Mestinya dia harus melawan dengan salah satu jurus ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi. Tapi dalam gugupnya, ia hanya teringat jurus-jurus ilmu sakti Kumayan Jati yang sudah agak dipahami daripada ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi. Seperti diketahui, ilmu sakti Kumayan Jati mengutamakan keras lawan keras. Itulah sebabnya ia kecelik menghadapi Kebo Bangah yang sudah lama mengenal ilmu Gagak Seta. Maka begitu

Sangaji hendak melawan dengan jurus ilmu sakti Kumayan Jati yang mengutamakan kekerasan, mendadak saja Kebo Bangah menarik semua tenaganya.

Keruan saja, Sangaji menumbuk udara kosong, sampai tubuhnya terhunyuk ke depan. Dan begitu tubuhnya hendak menungkrap, cepat-cepat Kebo Bangah menggertak lagi, "Haaa...! Bukankah tengkukmu jadi terluka?"

Sangaji kaget. Khawatir akan kena terkam, cepat ia menjejak dahan. Sudah barang tentu, jatuhnya ke bawah sangat keras karena ter-pental oleh tenaga kakinya sendiri. Dan celakanya kepalanya tetap menukik ke bawah.

Pohon tempat mereka bertarung, berdiri berjajar. Hanya saja yang satu menempati sudut utara dan lainnya sudut timur. Takala Sangaji turun terbalik, sang Dewaresi terlempar pula ke bawah. Hanya saja, kemenakan Kebo Bangah itu jatuhnya tegak lurus dan berdekatan. Sang Dewaresi melihat dengan tegas, bagaimana saingannya jatuh jungkir balik di dekatnya. Mendadak saja, tangannya diajukan hendak menekan kaki. Maksudnya terang, agar jatuhnya Sangaji lebih cepat lagi.

Titisari memekik kaget melihat peristiwa itu. Jika Sangaji sampai jatuh terlebih dahulu, artinya dia kalah. Maka terloncatlah per-kataannya, "Aji! Tahan!"

Gadis itu tak teringat sama sekali, bahwa di tengah Udara seseorang tak dapat menahan tubuhnya. Tapi hampir berbareng dengan pekikannya, mendadak ia melihat suatu kegaiban. Pada saat itu, ia melihat Sangaji bisa melesat kembali ke tengah udara dan terlempar di atas dahan. Bahkan, ia terus dapat duduk berayunan di dahan sambil meraba-raba mencari pegangan.

Menyaksikan peristiwa di luar dugaan. Titisari kaget bercampur girang bukan kepalang. Sungguh-sungguh ia tak mengerti mengapa bisa terjadi demikian rupa. Padahal kekasihnya itu justru ditekan kakinya oleh sang Dewaresi.

Kebo Bangah dan Gagak Seta waktu itu, telah turun pula ke tanah. Melihat Sangaji menang, Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. Katanya berulang kali, "Sungguh indah! Sungguh indah! Siapa bilang ilmu gulat bangsa kompeni buruk?"

Wajah Kebo Bangah berubah hebat. Lantas saja menyahut.

"Saudara Gagak Seta! Muridmu ini benar-benar hebat. Ilmunya bercampur aduk. Kecuali telah mewarisi ilmumu, agaknya dia memiliki ilmu-ilmu sakti lainnya. Malahan dia bisa ilmu gulat pula..."

Gagak Seta tertawa riuh. Menjawab, "Tapi aku sendiri tak becus ilmu gulat segala. Sungguh! Sama sekali aku tak pernah menga-jari."

SEBENARNYA SANGAJI KAGET SETENGAH MATI, tatkala kakinya kena di tangkap sang Dewaresi dan di tekan ke bawah. Ia sadar, bahwa jatuhnya ke tanah akan sangat cepat dan sangat keras. Sedang lawannya bahkan bisa meminjam berat tubuhnya untuk melompat ke udara. Hal itu berarti, bahwa dia akan diumumkan sebagai pihak yang kalah. Tapi di saat segenting itu, ia tak menjadi gugup.

Seperti diketahui, dia pernah berkelahi melawan anak-anak Mayor de Groote kala di Jakarta. Satu-satunya perlawanan yang dimi-liki kala itu ialah menyeruduk dan menggantol kaki lawan. Begitu jugalah kali ini. Dalam saat-saat terjepit, mendadak saja ia lupa kepada semua ilmu silatnya. Yang dipunyainya pada waktu itu ialah, naluri mempertahankan diri sebisanya. Maka begitu kakinya kena tangkap, mendadak saja terus menggantol seperti mengkait suatu dahan. Kemudian dengan meminjam lengan sang Dewaresi yang perkasa, terus saja melompat berputar ke udara. Begitu tubuhnya berhasil berbalik ke atas, kakinya dikembangkan dengan serentak.

Kesudahannya dia terlempar ke atas dan hinggap di suatu dahan dengan secara kebetulan. Dengan demikian, ia memperoleh kemenangan.

"Kali ini Sangaji yang menang," kata Adipati Surengpati memberi keputusan. Kemudian kepada sang Dewaresi.

"Tapi kau tak perlu bersusah hati. Juga saudara Kebo Bangah jangan lantas panas hati. Siapa tahu dalam pertandingan yang kedua dan ketiga, kemenakanmu akan menang."

"Baiklah!" Kebo Bangah menyahut sambil menghela napas. "Sebutkan pertandingan yang kedua!"

"Pertandingan yang kedua ini, tidak lagi menggunakan tenaga jasmani. Kali ini menge-nai ilmu pengetahuan. Aku ingin tahu, siapa di antara mereka berdua yang lebih tinggi ilmu pengetahuannya."

Mendengar ujar Adipati Surengpati, Titisari lantas saja mencibirkan bibir sambil menggu-gat.

"Ayah! Engkau terang-terangan berat sebe-lah. Jelaslah sudah, bahwa Sangaji akan kalah ... Aji! Lebih baik kau tak usah bertanding!"

"Diam!" bentak Adipati Surengpati. "Dalam ilmu tata raga dan tata jasmaniah, apakah seseorang akan terus menerus menggunakan tenaga untuk mengalahkan lawan? Seseorang yang sudah mencapai puncak kemahiran, tidak lagi menggunakan kekerasan. Dia akan mengadu ilmu kepandaian yang lain. Nah, kali ini aku hendak menguji kedua pelamar dengan sebuah lagu."

Girang hati sang Dewaresi mendengar macam ujian yang hendak dikemukakan Adipati Surengpati. Lantas saja ia berkata dalam hati, bagus! Si tolol itu, masakan tahu tentang tembang? Kali ini, pastilah aku yang bakal menang...

Tetapi Kebo Bangah terdengar berkata nyaring.

"Saudara Surengpati! Apakah engkau hanya menguji tentang syair, guru lagu atau guru wilahan?"

"Hm... masakan begitu?" sahut Adipati Surengpati cepat. "Aku berkata lagu! ... dan bukan syair lagu. Meskipun demikian, untuk menolong tataran pengetahuan anak-anak muda, sengaja aku akan memperdengarkan bait-baitnya. Dengan mengenal sajak baitnya, anak-anak muda akan dapat menebak lagu apakah itu."

Kebo Bangah tertawa terkekeh-kekeh. "Saudara Surengpati! Tiupan lagumu dari tan-duk pusakamu itu sangat berbahaya bagi anak-anak muda. Kukhawatirkan mereka takkan dapat mempertahankan diri."

Tetapi Adipati Surengpati seperti tak meng-indahkan lagi. la menghadap kepada sang Dewaresi dan Sangaji, kemudian berkata memutuskan.

"Dengar! Gjianku kali ini ialah mengenai ilmu irama lagu. Aku tak peduli apakah kalian mengenal nama lagu atau tidak. Yang kuingin-kan di sini ialah cara kalian menguasai irama. Barangsiapa dapat menguasai irama laguku, dialah yang kuanggap menang." Ia berhenti mengesankan, "Agar kalian bisa mengenal macam lagu apa yang hendak kutiup, baiklah aku memperdengarkan sajaknya. Sekarang ambillah sebatang ranting pohon! Timpali irama laguku pada pohon itu. Sang Dewaresi di utara dan Sangaji pada pohon yang berada di timur!"

Mendengar macam ujian yang hendak dike-mukakan Adipati Surengpati, Sangaji lantas saja maju dan membungkuk hormat. Kemudian berkata rendah, "Aku ini seorang pemuda yang tolol. Sebagian besar hidupku berada di daerah barat. Sama sekali aku asing dengan lagu-lagu Jawa Tengah. Tiada sebuah pun yang pernah kukenal. Kecuali tatkala aku mendengar Panembahan Tirtomoyo melagukan tembang Dandanggula di Pekalongan dahulu. Karena itu, pertandingan yang kedua ini, tak usah dilanjutkan saja. Aku mengaku kalah..."

"Jangan buru-buru mengaku kalah! Jangan buru-buru!" sahut Gagak Seta. "Meskipun engkau bakal kalah, tetapi apalah buruknya mencoba-coba dahulu? Apakah kau khawatir bakal ditertawai orang? Jangan takut! Aku berada di sini. Siapa yang berani menter-tawakan ketololanmu, masakan aku akan tinggal diam saja?"

Mendengar kata-kata gurunya, terbangunlah sifat jantan Sangaji. Pikirnya, menang kalah adalah lumrah dalam tiap pertaruhan apa saja. Masakan aku tak berani menanggung akibatnya?

Tatkala itu, ia melihat sang Dewaresi telah mematahkan sebatang ranting.

Adipati Surengpati kemudian tertawa lebar. Berkata kepada Gagak Seta, "Hebat benar cara saudara membangunkan semangat per-juangan. Baiklah aku segera mengumandang-kan suaraku yang buruk. Kuharap engkau ja-ngan mentertawakan!"

Adipati Surengpati adalah seorang pendekar yang luas pengetahuannya. Yang menga-jaibkan, bahwasanya dia mengusai tiap ilmu yang dikenalnya. Karena itu, lawan-lawannya susah menebak kelemahannya. Akhirnya mereka mengakui, bahwa kepandaian Adipati Surengpati adalah karunia alam yang tak dapat diganggu gugat.

Dalam pada itu, sang Dewaresi dan Sangaji sudah berdiri tegak di samping pohon masing-masing. Kemudian Adipati Surengpati mendongakkan kepala dan menembang suatu lagu dengan sajak Jawa Kuno bercampur bahasa Sanksekerta.

Dawuh sad lingsir ing surya
Mentas sang anginum amit

Sang mantri Sagara Wina
Tan kocapa punang enjing
Oreg sarajya de ning
Tabuh-tabuhan sakuwu
Sawong aprayatinon, Apaju balamantri
Anglenging wus sama angliga gagaman.

Tinom kadi pangalusan
Cara caraannyarawit
Mantri mawang balakukuwon
Pinrenah makapanawing
Pesawahan wus dadi
Tanem-taneman aluhung
Pattranyalum asinom, Sarwakusuma tan kari
Pucang tirisan tumaruna lan pisang.

Perlahan-lahan cara Adipati Surengpati menyanyikan lagu itu. Maksudnya agar anak-anak muda mengenal hukum-hukum bait sajaknya sehingga dapat mengenal lagunya. Tapi bagi Sangaji adalah setali tiga uang. Meskipun andaikata Adipati Surengpati mengulangi sampai seratus kali paling-paling dia hanya bisa menghafal bunyi kata-katanya. Tetapi untuk mengerti artinya, jangan harap. Apalagi mengenal lagu yang lagi dinyanyikan.

Sebaliknya, sang Dewaresi yang beruntung. Mula-mula ia terpengaruh oleh bunyi syairnya. Lambat-laun ia tak memedulikan lagi, karena sama sekali tak mengerti artinya. Kini ia beralih pada hukum-hukum akhir kalimat. Apabila Adipati Surengpati sudah mengumandangkan bunyi bait-baitnya dan mengulangi tiga empat kali, segera ia mengenal lagu yang dinyanyikan. Ternyata Adipati Surengpati lagi menyanyikan lagu Sinom Macapat. Untuk mengelabui calon menantunya, sengaja ia menggunakan bahasa Jawa Kuno. Syairnya dipetik dari ceritera kakawin Ranggalawe tatkala bertempur melawan utusan Raja Djajanegara pada zaman Majapahit. Maka begitu ia mengenal lagu itu, segera ranting dahan yang digenggamnya mulai mengetuk-ngetuk menginjak iramanya.

Ia berbesar hati dan girang bukan main, tatkala melihat Sangaji bingung terlongong-longong. Pikirnya dalam hati, kali ini engkau mampus. Hm... masakan Adipati Surengpati akan membiarkan puterinya kaukawini dan kau peluk! Cuh! Jangan kau mimpi di siang hari bolong ...!

Selagi ia kegirangan, mendadak Adipati Surengpati berhenti menyanyi. Dia menye-matkan pusaka tanduknya, kemudian meniup lagu. Lagu yang ditiupnya, lebih gampang dimengerti. Karena ternyata masih tetap Sinom, hanya saja mengalun lamban.

Sebaliknya, Sangaji bertambah bingung. Ranting pohonnya diangkatnya dan mencoba hendak mengetuk-ngetuk irama lagunya. Tetapi karena tak mengenal lagunya, maka susahlah dia menebak angkatan nada dan jatuhnya. Akhirnya, dia hanya terlongong-longong seperti moncong seekor kerbau.

Melihat keadaannya, hati sang Dewaresi bertambah gembira. Yakinlah dia, bahwa kali ini dia pasti menang, sedangkan ujian yang ketiga, pastilah juga bukan ujian tenaga jas-mani. Kemenangannya sudah terasa berada di ambang pintu.

Titisari yang melihat kesan muka sang Dewaresi, jadi gelisah. Ia tahu kekasihnya takkan dapat mengetuk irama lagu yang sedang dilagukan ayahnya. Maka segera ia berdaya upaya untuk menolong kekasihnya. Pikirnya gelisah, kangmasku ini, benar-benar tak mengenal sekelumit lagu Jawa Tengah. Mengapa Ayah mengujinya demikian rupa? Benar-benar tak adil!

Kemudian ia mencoba menepuk-nepuk lutut kanannya dengan tangan. Ia mengharap, mudah-mudahan Sangaji mengerti maksud-nya. Apabila pemuda itu mengikuti gerak ta-ngannya, tak usahlah dia kalah melawan kepandaian sang Dewaresi menimpali irama lagu. Tetapi ternyata Sangaji untuk sekian lamanya tiada menoleh kepadanya. Malahan pemuda itu, mendongak ke udara seperti lagi merenungi awan. Tubuhnya diam tak berkutik, sedangkan ranting yang digenggamnya tiada tanda-tandanya hendak bergerak.

Titisari jadi putus asa. Tatkala itu Adipati Surengpati masih terus meniup lagu Sinom Parijata. Matanya mengawaskan Sangaji yang masih saja berdiri tegak tak berkutik.

Mendadak saja, pemuda itu nampak mulai mengangkat rantingnya. Kemudian menge-tuk-ngetukkan rantingnya pada tengah-tengah irama. Mendengar bunyi ketukannya, sang Dewaresi sampai tertawa tinggi.

“Benar-benar tolol! Heh... bagaimana dia sampai berani mengharapkan jadi menantu Adipati Surengpati yang serba pandai?” pikirnya dalam hati.

Tapi Sangaji tak peduli. Masih saja dia mengetuk tengah-tengah irama lagu. Dan Titisari benar-benar putus asa. Dengan meng-hela napas gadis itu berpikir memaklumi, kangmasku ini benar-benar tolol. Mestinya Ayah tak boleh menguji sesuatu ilmu yang belum diketahui.

Terus saja ia menoleh kepada ayahnya hendak menggugat. Sekonyong-konyong ia heran, melihat raut muka ayahnya berubah. Kesannya aneh dan bersungguh-sungguh. Maka dengan penuh perhatian ia mulai menyelidiki.

Waktu itu, Sangaji masih saja mengetuk-ngetuk irama lagu dengan tak keruan. Tapi anehnya, tiupan Adipati Surengpati ikut kacau. Teranglah, bahwa lagu yang sedang ditiup kena perbawanya.

Adipati Surengpati nampak bertahan me-nguasai irama lagunya. Tapi lagi kena dikacau oleh tak-tik-tuk ranting Sangaji. Dan apabila iramanya hampir kena terkacau, sebentar kemudian lurus kembali dan makin rapih. Namun ketukan Sangaji hampir-hampir bisa merusak irama lagunya berulang kali.

Peristiwa ini tidak hanya mengherankan Adipati Surengpati saja, tapi Gagak Seta dan Kebo Bangah pula. Mereka tahu dan sadar, andaikata Sangaji tak memiliki ilmu tenaga sakti yang tinggi, tidak bakal dapat mengacau ilmu tiupan Adipati Surengpati yang tinggi. Sedangkan mereka berdua tadi, hanya bisa seimbang saja. Dan andaikata Sangaji benar-benar memiliki ilmu tenaga sakti yang tinggi, darimanakah dia memperolehnya.

Gagak Seta yang menjadi gurunya dan mengenal ilmu kepandaiannya, tak habis-habis herannya dan akhirnya tak mengerti. Apalagi Kebo Bangah, pikir pendekar itu dalam hati, pemuda ini kutaksir umurnya lagi menginjak dua puluh tahun. Untuk memperoleh ilmu tenaga sakti, seorang harus bertekun paling tidak tiga puluh tahun. Apakah dia sudah belajar semenjak ayah ibunya masih menjadi perawan dan jejaka? Bagaimana mungkin!

Sangaji sendiri sebenarnya tak pernah me-ngira bahwa ketukannya akan bisa mengacau irama lagu Adipati Surengpati. Kalau tadi ia berdiri tegak mendongak ke udara, sebenarnya lagi sibuk mengingat-ingat cara ketiga pendekar sakti saling bertempur mengadu tenaga sakti. Tiupan Adipati Surengpati, suara salak Kebo Bangah dan siulan Gagak Seta tadi saling menindih dan menggencet tengah-tengah nada dan iramanya. Dan ia segera menirukan sedapat-dapatnya.

Kemudian terjadilah suatu peristiwa di luar perhitungan dan nalar manusia. Seperti dike-tahui, dalam tubuh pemuda itu mengalir getah sakti pohon Dewadaru yang tiada duanya di dunia ini. Sifat getah sakti tersebut selalu mengadakan perlawanan secara wajar apabila kena serangan dari luar. Dan tiupan Adipati Surengpati, betapa pun diperingan, meletupkan tenaga sakti juga yang bisa menyerang iman (perbendaharaan hati) seseorang yang dikehendaki. Keruan saja, getah sakti pohon Dewadaru terus saja timbul mengadakan per-lawanan. Kecuali itu, Sangaji mempunyai dua ilmu dasar yang sakti dalam tubuhnya. Yakni, ilmu sakti Bayu Sejati untuk bertahan dan ilmu sakti Kumayan Jati untuk menyerang. Kedua-duanya memiliki tenaga sakti luar biasa hebatnya. Maka begitu dirinya merasa terserang, terus saja ilmu Bayu Sejati bergolak. Dengan didorong oleh tenaga sakti getah Dewadaru yang tiada habis-habisnya, maka letupan ketukannya meledakkan suatu tenaga yang mampu menyibakkan gelombang udara. Keruan saja, irama lagu Adipati Surengpati yang lagi menyusuri gelombang udara, kena dibendung dan disibakkan sehingga terkacau dengan mendadak.

"Ih! Keparat!" Adipati Surengpati terkejut. "Dari mana dia mewarisi ilmu dewa ini?"

Tak peduli Adipati Surengpati adalah seorang pendekar sakti yang mahir dalam ilmu tenaga sakti, mau tak mau hampir-hampir lagunya rusak iramanya kena dikacau ketukan Sangaji yang istimewa: "Tak tik tuk ... tak tik tuk bung! Bung!"

Menghadapi tenaga perlawanan itu, lantas saja terbangunlah keangkuhan Adipati Su-rengpati yang mau menang sendiri.

"Bagus!" ia berkata dalam hati. "Kau bisa melawan tenaga tiupanku. Biarlah kucoba sampai di mana kekuatan tenaga saktimu ..."

Dan setelah itu, ia berdiri tegak. Kemudian beralih kepada lagu Pangkur yang lebih lantang. Tiupan pusaka tanduknya bernada tinggi dan merendah. Sebentar menukik dan sebentar pula menyelinap rendah.

Sang Dewaresi buru-buru memasang untuk menangkap lagu baru itu. Sesaat kemudian, tersenyumlah dia. Sebentar saja sudah dapat mengenalnya. Tapi tatkala ia menyelami keindahan iramanya, mendadak saja ranting pohonnya tergetar. Dan tak terasa ia terseret di dalamnya dan mulai menari-nari kecil dengan tak disadarinya sendiri.

Kebo Bangah terkejut. Ia tahu apa akibatnya, apabila seseorang kena terseret semangatnya. Terpaksalah dia menghela napas, menyaksikan keadaan itu. Cepat-cepat ia menangkap pergelangan tangan kemenakannya dan segera menekan urat nadinya. Kemudian ia menyumpali telinganya dengan sapu tangan, agar kemenakannya bebas dari pengaruh lagu Adipati Surengpati yang mulai melampiaskan serangan tajam. Manakala kemenakannya nampak tenang kembali, baru ia melepaskan pegangannya. Tetapi ia mengeluh dalam hati, karena peristiwa itu membuktikan bahwa kemenakannya kalah jauh dari Sangaji.

Titisari sendiri tak terpengaruh serangan nada lagu ayahnya. Maklumlah, lagu itu memang dialamatkan kepada dua pelamarnya. Tapi begitu melihat keadaan sang Dewaresi, ia jadi mengkhawatirkan nasib kekasihnya. Ia khawatir, kekasihnya akan menjadi gendeng apabila tiada tahan melawan serangan urat syaraf.

Tiupan lagu Pangkur kali ini, jauh berbeda dengan tiupan yang pertama. Kalau tadi Adipati Surengpati meletupkan tenaga saktinya dengan tak sengaja, kini benar-benar bertujuan hendak menguji Sangaji. Maka tiupan lagunya terasa melengking menusuki urat syaraf.

Sangaji terus saja duduk bersila. Perlahan-lahan ia mengatur tata napas dan peredaran darahnya. Kemudian mengumpulkan pergolakan getah sakti Dewadaru dan disalurkan melalui ilmu Bayu Sejati. Dan ketukan penyekat iramanya bertambah kuat dan kuat.

Mau tak mau Adipati Surengpati terpaksa memuji kehebatan Sangaji. Segera ia beralih kepada nada sendon dan tak lama lagi nada suluk. Suara tiupannya sebentar keras dan sebentar lagi melenyap sampai susah di dengar. Inilah justru letak kehebatan Adipati Surengpati.

Dasar dia seorang pendekar sakti yang angkuh, congkak, besar kepala dan mau menang sendiri, maka tata kerjanya tak mau setengah-setengah. Tadi dia mengadu tenaga sakti melawan Kebo Bangah dan Gagak Seta. Antara mereka bertiga bisa saling menyerang dan bertahan. Tapi menghadapi Sangaji ia merasa seperti direndahkan. Maklumlah, anak muda itu hanya pandai bertahan diri, dengan mengadakan jaring pertahanan sangat rapat. Meskipun demikian, ia tak mampu menaklukkan. Coba andaikata anak muda itu sudah terlatih tenaga saktinya sehingga menjadi suatu pengucapan wajar, ia pasti kalah. Sebab dia tidak hanya bertahan saja, tetapi mampu membalas menyerang. Karena itu, hati Adipati Surengpati jadi panas membara.

Sangaji berhenti mengetuk, mendengarkan lagu tiupan Adipati Surengpati yang sebentar ada dan sebentar lagi lenyap. Inilah suatu kesalahan yang menentukan. Maklumlah, dia belum mempunyai pengalaman sehingga tak mengetahui bahwa lenyapnya nada lagu itu justru merupakan suatu tipu yang memba-hayakan. Seolah-olah seekor ular, suara tiupan itu menyelinap di bawah lingkungan sesuatu benda. Kemudian dengan mendadak terus saja menyambar dan menggigit. Itulah sebabnya, perlahan-lahan pemusatan hati Sangaji kena terbetot dan sebentar lagi akan bisa dipermainkan.

Syukurlah, hati Sangaji masih suci bersih. Selama hidupnya belum sekali juga bersen-tuhan dengan wanita. Karena itu, daya tahan-nya masih penuh dan tak bisa diganggu gugat. Kecuali itu hatinya sangat sederhana. Dahulu dia pernah dihajar setengah mati oleh Mayor de Groote. Dia bisa bertahan, karena sebagian hatinya terpusat kepada Willem Erbefeld yang disembunyikan di dalam gua sungai. Dengan tak sengaja, hal itu merupakan suatu latihan memecah hati. Dan kini, dia menghadapi suatu keadaan yang hampir bersamaan. Karena merasa bingung, wataknya yang bandel emoh menyerah dengan begitu saja. Maka hatinya terus saja dibagi. Yang pertama berjaga-jaga sehingga merupakan benteng pertahanan. Dan yang kedua, mencoba menyerang dengan tata napas ilmu sakti Kumayan Jati. Kesudahannya hebat dan mengagumkan. Di luar

dugaan para pendekar, tiba-tiba ranting pohonnya mulai memperdengarkan irama ketukannya yang kacau tapi penuh letupan tenaga sakti yang kuat dan ulet.

Adipati Surengpati benar-benar terperanjat saking herannya. Sekaligus ia berpikir, bocah ini mempunyai kepandaian luar biasa. Benar-benar tak bisa dipandang ringan. Apakah kesan ketolol-tololannya hanya suatu sikap tata pergaulan hidup belaka untuk menutupi kepandaiannya sejati?

Tapi begitu ia memuji, hatinya yang angkuh terus saja menjadi penasaran. Kini ia beralih kepada tembang Durma. Tembang Durma ini adalah suatu himpunan nada lagu bersifat menyerang dan menantang. Dan berbareng dengan lagu itu, kakinya mulai bergerak-gerak seperti lagi menyerang dalam suatu perkelahian tenaga jasmani.

Melihat tata sikap Adipati Surengpati yang berubah dari berdiri tegak menjadi tata langkah, hati Sangaji tergetar juga. Tapi diam-diam ia bergirang, karena usaha perlawanannya ternyata berhasil. Maka segera ia menghadapi dengan ilmu Kumayan Jati dan ilmu Bayu Sejati dengan berbareng.

Adipati Surengpati bukanlah sembarang pendekar. Makin ditantang makin menjadi gagah. Nada tiupannya memekik tinggi dan rendah saling bergantian. Iramanya tak tentu bentuknya. Dan tenaga tekanannya kian bertambah-tambah.

Dengan mati-matian, Sangaji mempertahankan diri dengan dua ilmu saktinya. Namun seperti dikatakan Gagak Seta dahulu, dia belum berhasil melebur menjadi satu. Karena itu, tenaga salurannya belum teratur. Lama kelamaan, dalam dirinya terjadi suatu kekacauan yang bergolak hebat. Tiba-tiba ia merasa seperti kena sambar hawa dingin dan panas. Tak terasa tubuhnya menggigil kedinginan. Buru-buru ia membendung dengan ilmu Bayu Sejati. Tapi kemudian hawa dingin berubah menjadi panas membara. Sangaji jadi kebingungan.

Seperti diketahui, ilmu Bayu Sejati dan ilmu Kumayan Jati merupakan dua sifat yang bertentangan. Yang satu tenang bertahan dan yang lain merangsang dan meletup. Keadaannya seperti air dan api. Lambat laun saling menarik dan saling bersaingan. Maka tak mengherankan, dalam diri Sangaji timbul suatu pergolakan sengit laksana air terebus. Karena itu, wajahnya nampak putih dan merah pengap. Tubuhnya menggigil seperti orang menanggung sakit demam.

Adipati Surengpati sudah barang tentu melihat keadaan diri Sangaji. Dan untuk kesekian kalinya, ia heran. Pikirnya, anak ini benar-benar memiliki suatu ilmu yang susah diraba. Di kemudian hari apabila sudah menjadi suatu pengucapan, naluriah, benar-benar akan menjadi seorang pendekar tak terlawan lagi. Ha! Bukankah anak ini lebih tepat menjadi pelindung Titisari? Ia berhenti menimbang-nimbang. Meneruskan, sekarang, ia nampak memaksa diri melawan seranganku. Nampaknya dia masih sanggup melawanku setengah hari lagi. Tapi akibatnya, dia akan terluka parah. Masakan aku akan membiarkan dia menanggung derita hebat, semata-mata sedang bertahan mati-matian untuk memenangkan ujianku?

Memperoleh pikiran demikian, lantas saja ia berhenti meniup. Dan cepat-cepat Sangaji mengatur napas dan pergolakan darahnya. Tahulah dia, bahwa Adipati Surengpati mau mengalah terhadapnya. Diam ia jadi bergirang dan bersyukur. Maka begitu ia sudah berhasil menguasai diri, segera ia meloncat memberi hormat menyatakan terima kasihnya.

Heran Adipati Surengpati menyaksikan Sangaji bisa bangun dengan cepat dan sama sekali tak menanggung derita. Dan kembali dia menduga-duga, bocah ini masih sangat muda usianya. Namun tenaga saktinya benar-benar hebat! Mustahil otaknya tak cerdas melebihi orang lumrah. Hanya saja, mengapa dia nampak begini tolol? Jika benar dugaanku, Titisari harus kuserahkan kepadanya. Di bawah perlindungannya, aku bisa pergi dengan hati tenteram. Biarlah kucobanya, apakah otaknya benar-benar cerdas atau tidak.

Kemudian dengan tersenyum ia menegas. "Kau hendak berkata apa kepadaku?"

"Gusti Adipati," kata Sangaji. Dalam dirinya ia merasa menjadi manusia tak berkelas, karena itu menyebut ayah Titisari dengan sebutan gusti. "Gusti Adipati sudi mengalah terhadapku. Selama hidupku, aku takkan lupa. Kini perkenankan aku menghaturkan rasa terima kasihku tak terhingga."

"Daya tahanmu baik benar," sahut Adipati Surengpati dengan tersenyum. "Engkau masih saja memanggilku dengan sebutan gusti?"

Terang sekali maksud Adipati Surengpati, bahwa Sangaji telah terpilih menjadi menan-tunya karena sudah memenangkan dua ujian. Karena itu Sangaji sebenarnya tak perlu lagi memanggilnya dengan sebutan gusti. Cukup dengan mertua atau kanjeng romo. Kanjeng Romo

adalah suatu sebutan kekeluargaan antara anak dan ayah. Tetapi Sangaji seorang jujur dan berhati polos. Sama sekali ia tak dapat menangkap maksud Adipati Surengpati.

"Aku... aku," katanya tergagap-gagap. Kemudian matanya mencari Titisari hendak minta pertolongan.

Titisari girang bukan kepalang mendengar ujar ayahnya. Melihat Sangaji kebingungan, cepat-cepat ia menekuk-nekuk ibu jari.

Maksudnya ia menganjurkan, agar kekasihnya menghaturkan sembah kepada ayahnya.

Kebetulan sekali, Sangaji mengerti maksud Titisari. Tanpa berbimbang-bimbang lagi, terus saja ia menjatuhkan diri sambil bersembah. Tetapi mulutnya tetap terkancing seperti botol tersumbat.

"Bagus! Kau memberi sembah kepadaku," kata Adipati Surengpati dengan tertawa.

"Benar... tapi Titisari yang menyuruh aku berbuat begini," sahut Sangaji tolol.

"Hm," keluh Adipati Surengpati dalam hati. Benar-benar ia tolol.

Adipati Surengpati menjadi kecewa melihat kenyataan itu. Ternyata wajahnya yang ber-kesan ketolol-tololan membuktikan pemiliknya tolol benar-benar. Sekaligus terhapuslah dugaannya, bahwa Sangaji bersikap pura-pura tolol untuk menyembunyikan kecerdasannya. Karena itu kesan mukanya terhadap pemuda itu, kembali lagi.

Sebenarnya, Sangaji bukanlah seorang tolol. Seumpama tolol benar-benar, tidaklah dapat menelan beberapa ilmu sakti seperti kini. Soalnya, hatinya terlalu sederhana, jujur dan polos. Sifatnya blak-blakan pula. Karena itu untuk mengungkapkan sesuatu yang kurang blak-blakan, hatinya tak mau.

Sebaliknya, Adipati Surengpati waktu itu terus saja menghampiri sang Dewaresi yang ngganteng. Dengan tangannya sendiri, ia membuka sumbatan telinganya. Pikirnya, pemuda ini kurang kuat tenaga saktinya. Tapi dengan perlahan-lahan, bukankah bisa dilatih di kemudian hari? Memperoleh pikiran demikian, segera ia memberi keputusan. "Berbicara tentang tenaga sakti, Sangaji yang lebih kuat. Akan tetapi mengenai pengetahuan lagu, sang Dewaresi yang lebih mengerti. Karena itu keputusanku begini saja, acara kedua kuanggap sama kuat. Masing-masing mempunyai alasannya sendiri. Baiklah, aku meningkat kepada ujian ketiga, agar kedua pelamar ini berlega hati. Apabila hasilnya tetap sama, maka kalian boleh belajar sepuluh atau dua puluh tahun lagi untuk mencariku. Kutak-sir Titisari belum kasep tua..."

"Setuju! Setuju!" lantas saja Kebo Bangah memberikan persetujuannya. Ia tahu, keme-nakannya kalah. Sama sekali tak diduganya, bahwa Adipati Surengpati mengambil keputusan demikian. Sebagai seorang cerdik tahulah dia, bahwa Adipati Surengpati membela kemenakannya.

Sebaliknya Gagak Seta bukan pula seorang bodoh. Tapi anehnya, dia tak membuka suara.

Mulutnya hanya memperlihatkan suatu senyum panjang. Dalam hati ia berkata, bagus! Kau siluman Karimunjawa, janganlah menganggap dirimu berotak terang dan pandai segala. Nyatanya engkau bakal keliru, mengawinkan anakmu dengan seorang pemuda yang doyan foya-foya dan berhati serong. Tapi Titisari adalah anakmu. Masakan aku kau suruh memikirkan nasibnya. Hm... jangan harap! Tapi... aku ingin mencoba tenagamu. Sekarang aku seorang diri berada di antaramu. Kalau aku kau suruh melayani dua orang sekaligus, rasanya tanganku kurang cukup. Tapi tunggulah sebentar! Sangaji adalah cucu murid Kyai Kasan Kesambi. Kalau sampai orang tua itu tergugah semangat tempurnya, hah... semuanya nanti akan menjadi jelas... siapa di antara kita yang lebih unggul.

Waktu itu, Adipati Surengpati telah menge-luarkan seberkas kertas dari dalam sakunya. Ternyata berkas kertas itu adalah sebuah kitab kuna yang berkulit merah. Begitu kitab itu diperlihatkan kepada sang Dewaresi dan Sangaji, lantas dia berkata nyaring.

"Lihat! Buku ini bernama Witaradya. Dalam buku ini terisi 1.500 gurindam syair sakti. Almarhum isteriku dahulu memberikan kitab ini kepadaku sebagai hadiah perkawinan. Oleh bantuannya dan ketekunanku, berhasilah aku menggali sarwa saktinya, sampai aku bisa memiliki 327 jurus pokok. Sayang, belum lagi aku berhasil menelaah semuanya... sebagian besar kena dicuri muridku ..."

Ia berhenti sebentar. Kedua matanya nampak merah membara. Raut mukanya lalu berubah menjadi sedih. Rupanya terkenanglah dia kepada almarhumah istrinya. Tatkala menoleh kepada Gagak Seta, ia melihat pendekar itu tersenyum. Seketika itu juga, terbangunlah semangat jantannya. Lalu berkata dengan lantang.

"Isteriku menganggap buku ini sebagai jiwanya sendiri. Tatkala sebagian besar ha-lamannya kena tercuri muridku, ia jatuh sakit, la tak pernah menyalahkan aku apa sebab aku menerima murid durhaka itu. Tapi aku tahu, dia meninggal dunia dengan hati penasaran. Semenjak itu, aku berusaha mengingat-ingat semua isinya gurindam yang sudah kusim-pulkan menjadi 327 jurus pokok. Maksudku, aku hendak memperlengkapi isi gurindam yang hilang sebagai pengganti halaman-halaman yang hilang. Sayang, ingatanku tidaklah sebaik masa muda. Banyak di antara jurus pokokku yang hilang atau menjadi samar-samar. Sekarang aku akan mempertontonkan semua jurus yang pernah kuperoleh dari buku ini. Siapa di antara kamu berdua, bisa menghafal sehingga dapat menirukan jurus-jurusnya lebih banyak, akan kuanggap sebagai cara berbakti kepada ibu Titisari. Karena itu, aku akan menganggap sebagai pemenang. Dengan begitu, habislah kewajibanku merawat anakku satu-satunya... dan selanjutnya dia akan kuserahkan kepada pemenang ujian terakhir ini..."

Sampai di sini, habislah sudah kesabaran Gagak Seta. Ia tahu, otak Sangaji sangat bebal menerima ajaran dengan selintasan. Tadi dia masih bisa tersenyum melihat lagak lagu Adipati Surengpati. Tapi kini, tidak. Sekaligus meledaklah suaranya. "Surengpati manusia siluman! Siapa sudi mendengarkan obrolanmu tentang buku, tentang isteri, tentang mati penasaran segala. Terang kau tahu, muridku ini seorang tolol. Jangan lagi disuruh menghafalkan ilmu surat... untuk mengerti saja akan membutuhkan waktu berbulan-bulan lamanya. Kalau tadi bisa melampaui ujianmu yang kedua, sudahlah beruntung, Itupun kau anggap tak berarti, sehingga kauumumkan sama kuat. Kini dia kau gertak dengan syarat-syarat gila. Dan nama isterimu kau bawa-bawa pula. Hm...sungguh! Sungguh kau manusia siluman yang mau menang sendiri..."

Setelah berkata demikian, Gagak Seta terus saja memutar tubuh hendak meninggalkan galanggang.

Adipati Surengpati tertawa dingin melihat sikap Gagak Seta. Sama sekali hatinya tak gentar. Lantas berkata nyaring, "Saudara Gagak Seta! Kau sengaja bertemu dengan aku di sini. Mestinya untuk mencoba ketang-guhanku, kau harus belajar lagi sepuluh tahun lagi!"

Gagak Seta berputar cepat menghadap padanya. Kedua alisnya tegak dan matanya jadi beringas.

"Kau bilang apa?" bentaknya.

"Sama sekali kau tak mengerti ilmu Witaradya yang dapat memberi petunjuk saat-saat naasnya seseorang pada jam-jam tertentu. Masakan kau bisa memenangkan aku?"

"Aku akan bertempur dengan membawa obor. Seluruh gelanggang ini akan kubakar. Ingin aku melihat, kau bisa melakukan apa terhadapku."

"Heh! Jika engkau mempunyai keberanian dan kepandaian demikian, cobalah!" gertak Adipati Surengpati.

Melihat kedua pendekar itu hendak bertem-pur, cepat-cepat Sangaji menengahi. Katanya agak gugup, "Gusti Adipati! Paman Gagak Seta! Biarlah aku mencoba-coba bersama sang Dewaresi. Aku tak takut kepada kegagalan. Bila Titisari memang jodohku, masakan yang mempunyai jagat ini tidak mencarikan jalan bagiku. Sebaliknya, seumpama aku kalah... memang nasibku yang kurang mujur. Apa perlu disesalkan lagi?"

Adipati Surengpati melototi Sangaji. Membentak, "Kau memanggil apa terhadap gurumu?"

"Paman Gagak Seta adalah guruku. Waktu itu aku belum minta izin kepada kedua guruku yang pertama. Karena itu, belum berani aku memanggilnya guru. Saat ini, aku telah mem-peroleh izin. Hanya belum sempat mem-bicarakan dengan resmi. Itulah sebabnya, aku masih memanggilnya paman."

"Hai! Peraturan macam apakah ini?" sahut Adipati Surengpati sebal. Ia memang paling benci terhadap semua peraturan yang berbe-lit-belit. Adat istiadat dan tata pergaulan umum, tak juga disukai. Sedangkan dia terkenal sebagai seorang pendekar yang luas pengetahuannya. Karena sifatnya yang aneh itu, ia memperoleh julukan siluman liar.

"Bagus!" tiba-tiba Gagak Seta berkata nyaring. "Saat ini aku belum terhitung gurumu secara resmi. Kalau kau sudi menelaah malu dan dihina orang, terserah. Nah, silakan! Aku tak berkata lagi!"

Mendengar keputusan Gagak Seta, legalah Adipati Surengpati. Terus saja ia menoleh kepada Titisari.

"Kau duduklah tenang-tenang dan jangan usilan!"

Ia tahu, hati anaknya berkiblat kepada Sangaji. Sedangkan maksudnya hendak membantu sang Dewaresi. Apalagi, tadi ia kena bentrok dengan Gagak Seta. Tak mengherankan ia telah memperoleh sikap tertentu.

Titisari tak menyahut, la hanya tersenyum dingin. Tetapi hatinya sibuk bekerja, ia tahu, kali ini Sangaji pasti kalah. Karena itu, ia mengasah otak hendak mencari jalan kabur bersama kekasihnya entah ke mana. Dengan bantuan Gagak Seta, agaknya rencana itu bisa diharapkan.

Adipati Surengpati kemudian memberi pe-rintah kepada sang Dewaresi dan Sangaji agar memperhatikan dengan seksama. Kemudian, ia mulai mempertunjukkan jurus-jurus pokok ilmu sakti Witaradya. Sengaja ia melakukan dengan perlahan-lahan. Maksudnya agar kedua pemuda itu memperoleh kesempatan untuk menghafalkan dan memahami. Terhadap Kebo Bangah dan Gagak Seta, ia tak usah khawatir kena jiplak. Sebab, meskipun andaikata kedua pendekar itu dapat menghafalkan jurus-jurusnya, intinya tak mungkin dapat diketemukan dalam waktu singkat. Sebab apa yang diperlihatkan hanyalah kem-bangan-kembangan lahiriah. Sedangkan rahasia kesaktiannya masih samar-samar. Pikirnya, jangan lagi engkau. Aku sendiri yang sudah menekuni selama sepuluh tahun lebih, belum juga dapat menemukan. Karena... bagian besar sambungannya telah tercuri...

Terkesiap hati Sangaji, tatkala melihat gaya Adipati Surengpati melakukan jurus-jurusnya. Gerak-geriknya, bagaikan Kyai Kasan Kesambi dahulu sewaktu menulis corat-coret di udara.

Mungkinkah ilmu ciptaan Eyang Guru ada hubungannya dengan ilmu sakti Witaradya milik Adipati Surengpati? Ah, mustahil! Tapi mengapa hampir bersamaan? pikirnya sibuk. Apakah Eyang Guru telah menemukan bagian kitab Witaradya yang hilang? Ah, mustahil! Pringgasakti adalah lawan utama Eyang Guru. Iblis itu berguru kepada Adipati Surengpati, karena ingin mengalahkan Eyang Guru. Masakan, kitab itu diserahkan dengan begitu saja kepada Eyang Guru? Segoblok-go-bloknya orang atau selalai-lalainya orang tidak bakal membiarkan ilmu simpanannya diketahui musuhnya.

Dugaan Sangaji sebenarnya tidaklah terlalu salah. Seperti diketahui, Kyai Kasan Kesambi adalah lawan Kebo Bangah, Adipati Surengpati dan Gagak Seta dalam percaturan adu sakti dan ilmu kepandaian. Terhadap Gagak Seta, dia tidak begitu mencurigai. Sebab, Gagak Seta adalah seorang pendekar berwatak ksatria sejati. Sebaliknya terhadap Kebo Bangah yang bengis dan licin dan Adipati Surengpati yang serba pandai, ia mempersiapkan segala kemungkinannya dengan tekun serta hati-hati. Terhadap kedua pendekar lawan utamanya itu, sudah barang tentu ia mengetahui ilmu simpanannya. Meskipun belum jelas, sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, tahu pula menebaknya.

Maklumlah, dengan mereka berdua, ia pernah bertempur mengadu sakti dan kepandaian. Itulah sebabnya, seluruh perhatiannya dicurahkan untuk mencari kunci-kunci pemu-nahan ilmu lawan dengan cermat dan hati-hati. Tatkala melihat Wirapati terluka begitu parah, sebenarnya ia menaruh curiga terhadap kedua tokoh tersebut. Hanya saja, hal itu tak pernah dikatakan kepada sekalian muridnya. Maklumlah, ia tahu akibatnya. Sekalian muridnya bukanlah lawan kedua pendekar itu. Dan malam itu, terletuplah kemarahannya berwujud suatu ilmu pemunah ilmu sakti kedua lawannya. Andaikata Sangaji sudah bisa menguasai ilmu tenaga sakti Pancawara, hebatnya tak terkatakan lagi. Tak diragukan lagi akan dapat mematahkan setiap jurus ilmu Kebo Bangah dan Adipati Surengpati yang bersumber pada ilmu sakti Kala Lodra Witaradya.

Adipati Surengpati sewaktu melihat Sangaji terlongong-longong, hatinya girang, la menduga, pemuda itu mulai pusing kepalanya melihat gaya jurus ilmunya. Sebaliknya pandang mata sang Dewaresi berseri-seri memancarkan sinar harapan penuh.

Dalam hal kecerdasan, sang Dewaresi menang sepuluh kali lipat daripada Sangaji. Ia gembira, tatkala mendengar keputusan Adipati Surengpati hendak mempertontonkan ilmu simpanannya. Pikirnya, masakan aku tak dapat menghafalkan? Andaikata tidak seluruhnya, aku akan dapat mengingat-ingat sebagian besar. Bukankah di kemudian hari aku bisa mencangkoknya untuk memperlengkapi ilmu Kala Lodra.

Memperoleh pertimbangan demikian, dengan hati besar ia mengikuti gerak-gerik Adipati Surengpati. Satu demi satu ia dapat mengingat-ingat dengan baik. Tapi lambat-laun, gerak-gerik Adipati Surengpati terasa menjadi samar-samar dan janggal. Barangkali inilah yang dikatakan ia kehilangan sebagian besar kitab Witaradya, pikirnya. Ataukah ia sengaja menyesatkan penglihatan, agar tak dapat mencangkok ilmu saktinya? Ya, kiranya dia enggan memperlihatkan ilmu sakti Witaradya dengan penuh-penuh.

Ia mengerling kepada Sangaji yang masih saja berdiri terlongong-longong. Katanya di dalam hati, hm... kali ini mampuslah kau! Masakan kau begini tolol, bisa membedakan antara ilmu sakti Witaradya yang asli dan bukan? Apalagi mencoba menghafalkan. E-hem... akhirnya Titisari jatuh juga di tanganku...

Lantas saja ia membayangkan malam pe-ngantin. Menuruti kata hatinya, ingin ia me-remas-remas sampai puas. Mendadak ia tersentak oleh dehem pamannya yang memberi peringatan kepadanya. Cepat-cepat ia memusatkan perhatiannya lagi memperhatikan tiap gerak-gerik Adipati Surengpati. Beberapa waktu kemudian, Adipati Surengpati mengakhiri jurusnya yang penghabisan. Setelah mengawasi kedua pemuda itu, berkatalah dia. "Nah, siapa di antara kalian berdua yang sudah dapat menirukan jurus ilmu sakti Witaradya?"

Mendengar ucapan Adipati Surengpati, sang Dewaresi lantas saja menimbang-nimbang. Pikirnya cepat, jurus-jurusnya nampak kacau. Isinya susah pula untuk dipahami dengan selintasan. Baiklah aku maju dahulu. Dengan begitu, aku bisa menghafal lebih banyak sebelum menjadi kabur...

Memang, seumpama dia menahan diri lebih lama lagi, pastilah dia akan melakukan banyak kesalahan. Maklumlah, jumlah jurusnya berjumlah 72 gerakan. Dengan mengundurkan waktu berarti pula menghapuskan daya ingatannya. Karena itu segera ia berkata, "Aku akan maju terlebih dahulu."

Adipati Surengpati girang mendengar kepu-tusan pelamar anaknya yang dikehendaki. Lantas saja dia menganggguk sambil berkata nyaring.

"Bagus! Nah Sangaji, balikkan tubuhmu menghadap ke belakang! Dengan begitu, engkau tak dapat mencuri pandang."

Tajam kata-kata Adipati Surengpati. Sebe-narnya, hati Sangaji yang lekas tersinggung mendongkol bukan main karena seolah-olah dikhawatirkan hendak mengintip atau mencuri pandang. Tapi mengingat Titisari, mau tak mau ia patuh pada perintah itu. Terus saja ia membalikkan tubuh mengungkurkan gelang-gang.

Melihat Sangaji mengungkurkan gelanggang, Titisari jadi girang. Segera ia hendak berdiri di seberang sana menghadap padanya. Maksudnya hendak mengkisiki, selagi ayahnya mengamat-amati sang Dewaresi mangha-palkan jurus-jurus ilmu sakti Witaradya. Tetapi mendadak, ayahnya berseru memanggilnya.

"Titisari! Ke mari! Tolonglah aku mengamat-amati sang Dewaresi menghapalkan jurus-jurus Witaradya. Dengan begitu, kau kelak tak menuduh aku berat sebelah..."

Mencelos hati Titisari mendengar kata-kata ayahnya. Terang sekali, maksud ayahnya hendak mencegah padanya membantu Sangaji. Meskipun nampaknya adil, tetapi sesungguhnya berat sebelah. Karena itu dengan lantang ia menyahut, "Ayah! Kau benar-benar berat sebelah! Dengan mengulur waktu, berarti menipiskan daya ingatan Sangaji. Bukankah begitu maksud Ayah?"

Adipati Surengpati tak merasa tersinggung didamprat puterinya. Malahan dia lantas tertawa sambil berkata, "Anakku! Kau terlalu berbicara dengan hatimu. Kemarilah! Kau harus ikut menyaksikan dan menilai kedua pelamarmu."

"Tidak!" sahut Titisari cepat. Tetapi meskipun demikian, ia menghampiri ayahnya juga. Sebagai seorang gadis yang cerdik, ia kenal tabiat ayahnya. Jika ayahnya sudah ber-jaga-jaga tiada gunanya hendak melawan. Karena itu, dengan diam-diam ia mencoba mencari jalan lain. Maka begitu ia berhadapan muka dengan sang Dewaresi, terus saja ia tersenyum manis. Kemudian berkata lembut, "Kangmas Dewaresi! Apa sih yang menarik perhatianmu terhadapku? Bukankah tingkah laku dan perangaiku tak serasa dengan selera-mu?"

Memangnya sang Dewaresi sudah tergila-gila semenjak bertemu pandang untuk yang pertama kalinya di kadipaten Pekalongan. Selama itu, Titisari bersikap galak terhadapnya. Kini mendadak sontak, memanggilnya dengan sebutan kangmas. Keruan saja otaknya jadi butek. Jantungnya

berdegupan. Dan menurut penglihatannya, potongan tubuh dan raut muka Titisari bertambah elok dan menggairahkan. Tak dikehendaki sendiri, nafsu birahinya bergolak hebat dalam dirinya sampai napasnya jadi sesak.

"Adikku... kau kini sudi memanggilku dengan kang... mas?" Tak sanggup lagi ia meneruskan luapan perasaannya. Ia berdiri tegak seperti kehilangan ingatan.

"Kangmas! Inilah kesalahanmu, mengapa engkau tak datang sendiri menemui aku di Karimunjawa tatkala pamanmu meminang daku. Coba, seumpama kau datang sendiri... masakan akan menemui kesulitan demikian! Hm... hem... tahulah aku! Barangkali kau tak senang mendarat di Karimunjawa ..." kata Titisari menggairahkan.

"Siapa bilang aku tak senang mendarat di Karimunjawa?" potong sang Dewaresi dengan hati bergetar. "Kalau kau suka berdiam di sana, masakan aku tidak? Soalnya... karena..."

"Ah... kau memang pandai berputar lidah...," sahut Titisari genit. "Kau biasa dibesarkan di tengah suatu kemewahan, sedangkan Karimunjawa boleh kau anggap pulau tandus. Bukankah begitu?"

"Nanti dulu! Jangan salah sangka!" sang Dewaresi khawatir. Ingin sekali ia hendak memberi penjelasan agar gadis yang mem-buatnya linglung itu jangan sampai salah paham. Mendadak pamannya kembali meng-halang-halangi. Sebagai seorang pendekar berpengalaman, Kebo Bangah dapat menebak maksud Titisari hendak mengacau daya ingat-annya. Dengan diajak berbicara panjang lebar, bukankah ingatannya kepada jurus-jurus ilmu sakti Witaradya akan menjadi kabur? Maka dengan tegas Kebo Bangah menegur, "Dewaresi! Omongan yang tiada hubungannya dengan soal ujian tak perlu kausibukkan macam begitu. Di kemudian hari, belumlah kasep engkau membicarakan soal itu. Sekarang pusatkan seluruh ingatanmu dan segera perlihatkan kemampuanmu di hadapan mertuamu!"

Sang Dewaresi terkejut. Kini barulah dia sadar mengapa Titisari begitu bersikap lembut dan menggairahkan. Dan setelah mengingat-ingat jurus-jurus Witaradya, benar-benar ia kehilangan sebagian. Maka buru-buru ia memusatkan pikirannya. Setelah itu menirukan gaya Adipati Surengpati melakukan jurus-jurus ilmu sakti Witaradya.

Otak sang Dewaresi memang encer luar biasa. Meskipun agak lamban, tetapi semua jurus ilmu sakti Witaradya hampir dapat ditirukan. Tentu saja, ia tak sanggup memecahkan bagian terakhir jurus Witaradya yang jadi samar-samar. Adipati Surengpati sendiri tak sanggup, karena sebagian kitab Witaradya kena tercuri Pringgasakti dan Pringga Aguna. Kalau dia tadi bisa bergerak terus, sebenarnya hanya berdasarkan ingatannya belaka yang mencoba menebak-nebak sejadi-jadinya semenjak ia kehilangan bagian kitabnya.

Melihat cara sang Dewaresi melakukan jurus-jurus ilrsiu sakti Witaradya yang dapat diselesaikan dengan baik, hati Adipati Surengpati bersyukur bukan main. Memang, hatinya condong kepada sang Dewaresi yang ngganteng. la sudah mengambil keputusan untuk memungutnya sebagai calon suami Titisari. Maka berkatalah dia bergembira, "Kau telah berhasil menirukan jurus sakti Witaradya begini banyak. Nah, beristirahatlah!" Ia tersenyum lega. Dan setelah memberi isyarat, agar sang Dewaresi beristirahat segera ia beralih kepada Sangaji. Berseru keras, "Sekarang giliran Sangaji! Ke mari!"

Sangaji memutar tubuhnya dan segera menghadap Adipati Surengpati. Ia melihat wajah sang Dewaresi berseri-seri. Mau tak mau ia kagum padanya. Pikirnya dalam hati, benar-benar cemerlang otaknya. Pantaslah dia menjadi suami Titisari yang berotak cerdas pula. Untuk menandingi, terang sekali aku tak sangup... Baiklah! Daripada aku berdiam tiada memperlihatkan sesuatu, biarlah kuhapalkan saja jurus-jurus ilmu ciptaan Eyang Guru. Di hadapan mereka, bukankah aku akan menda-pat petunjuk-petunjuk yang berharga? Lagi-pula aku bakal mengenal macam ilmu sakti apakah ciptaan Eyang Guru ini."

Melihat kesan muka Sangaji yang beku tiada cahaya, Gagak Seta terus saja tertawa memaklumi, la tahu, otak Sangaji bebal. Sewaktu menerima ilmu sakti Kumayan Jati membutuhkan tempo sangat lama. Maka berkatalah dia nyaring, "Sangaji! Kau ini benar-benar tolol! Masakan kau tak mempunyai harga diri? Lihatlah, mereka hendak menonton ketololanmu belaka. Lebih baik, kau mengaku kalah saja..."

"Memang sebenarnya tak sanggup aku melawan sang Dewaresi. Tiada sejurus pun ilmu sakti Witaradya yang dapat kuingat-ingat," sahut Sangaji.

Mendadak Titisari melompat ke tengah gelanggang sambil menghunus belati. Kemudian dengan menghadap ayahnya, ia berseru "Ayah! Jikalau kau memaksa aku kawin dengan manusia busuk Dewaresi, hari ini aku mati di depanmu."

Adipati Surengpati kenal watak Titisari. Agak gugup ia berkata, "Letakkan dahulu belatimu. Kita bicarakan hal ini perlahan-lahan!"

Dalam pada itu Kebo Bangah dengan cekatan telah bekerja dengan diam-diam. Nampaknya ia seperti lagi mengetuk tongkatnya. Tapi mendadak melesatlah sebuah benda bulat dan terus menyambar belati Titisari.

Luar biasa melesatnya senjata pendekar itu. Belum lagi Titisari tersadar, pisau belati yang berada dalam genggamannya kena terhajar dan jatuh ke tanah. Tatkala itu Adipati Surengpati berkelebat seperti bayangan dan dalam sedetik saja ia telah berhasil memeluk pinggang anaknya, dan dibawa meloncat ke atas batu.

"Benar-benarkah engkau tak sudi menikah?" ia membujuk perlahan. "Baiklah! Jika demikian, marilah kau berdiam menemani ayahmu selama hidup di Karimunjawa."

Titisari meronta dan menangis tinggi. Katanya setengah menggugat, "Ayah! Kau benar-benar tak sayang padaku... tak sayang padaku..."

Menyaksikan adegan itu, Gagak Seta tertawa berkakakan. Sama sekali tak diduganya, bahwa Adipati Surengpati yang terkenal bengis, kejam, tak berperasaan dan tegas, kini benar-benar kuwalahan menghadapi puterinya. Sebaliknya Kebo Bangah dengki mendengar tertawanya Gagak Seta. Diam-diam pendekar itu membatin. Baiklah kutunggunya dahulu keputusan ujian ini. Setelah itu baru kubereskan pendekar jembel itu sekalian anak tololnya. Gadis Surengpati ini ternyata manja benar. Apa peduliku? Di kemudian hari, masakan Dewaresi tak mampu menguasai?

Setelah memperoleh keputusan demikian, dengan wajah berseri-seri ia berkata kepada Sangaji. "Anakku Sangaji! Kau benar-benar seorang pemuda gagah. Tadi kau bisa melawan melebihi dua puluh jurus. Pastilah engkau bisa menirukan ilmu sakti Witaradya. Saudara Surengpati, silakan engkau menguji anak itu agar kita memperoleh keputusanmu ...!"

Terdengarnya suatu saran yang bagus, tetapi karena mendesak. Untung Adipati Surengpati telah memperoleh ketetapan hendak memilih sang Dewaresi menjadi menantunya, sehingga hatinya yang angkuh tak tersinggung oleh desakan itu. Malahan dia lalu menyahut, "Baik! Nah Titisari! Janganlah engkau mengacau lagi. Ingatan Sangaji bisa rusak oleh pekertimu."

Mengingat kepentingan Sangaji, Titisari lan-tas saja berhenti menangis. Sebaliknya, besar keinginan Kebo Bangah hendak membuat malu Sangaji di hadapan para pendekar. Maka dia berkata setengah menghardik.

"Hayooo! Lekaslah mulai! Biarlah kepandaianmu kita saksikan beramai-ramai."

Paras muka Sangaji berubah mendengar hardik Kebo Bangah. Jantungnya berdegupan. Pikirnya kemudian, tiada satu jurus pun ilmu sakti Witaradya yang dapat kuingat-ingat. Tadi aku hanya melihat selintasan. Karena itu be-tapa dapat aku menandingi sang Dewaresi... Baiklah aku menghafalkan jurus-jurus Eyang Guru saja. Masakan ciptaan Eyang Guru tiada harganya untuk mereka lihat.

Dengan keputusan itu, segera ia memusatkan pikiran. Mendadak saja teringatlah bayangan Kebo Bangah dan Gagak Seta tatkala lagi bertempur mengadu kepandaian. Ia benci kepada Kebo Bangah. Karena itu, ia mem-bayangkan diri seolah-olah lagi bertempur menghadapinya. Terhadap Adipati Surengpati ia tak berani memusuhi. Hanya saja, tahulah dia bahwa pendekar itu membantu sang Dewaresi dengan diam-diam. Itulah sebabnya pula, bayangan Adipati Surengpati sewaktu lagi mempertontonkan jurus-jurus ilmu sakti

Witaradya seolah-olah lagi ikut membantu bayangan Kebo Bangah. Terus saja ia menge-luarkan jurus ciptaan Kyai Kasan Kesambi untuk menghadapi dua lawan tersebut. Sama sekali ia melupakan ilmu sakti Kumayan Jati, karena dalam pikirannya Gagak Seta ikut membantu dirinya dengan ilmu itu. Maka kesudahannya hebat luar biasa.

Seperti diketahui jumlah jurus ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi berjumlah 72 jurus. Tapi setelah menyaksikan pertempurannya antara Kebo Bangah dan Gagak seta, Sangaji memperoleh pelengkapnya sampai 325 jurus. Bisa dibayangkan betapa kokoh dan hebat ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang diperlihatkan di depan para pendekar.

Adipati Surengpati, Kebo Bangah dan Gagak Seta sampai tercengang-cengang. Bahkan sang Dewaresi dan Titisari ikut kagum pula. Diam-diam Kebo Bangah membatin, bocah ini benar-benar luar biasa cerdas. Kiranya mukanya yang berkesan tolol itu memiliki otak sangat terang...

Sebenarnya, gerak-gerik Sangaji menyimpang dari jurus-jurus ilmu-ilmu sakti Witaradya yang ditentukan. Adipati Surengpati tahu akan hal itu. Tetapi dia seorang pendekar yang besar kepalanya. Maka begitu melihat ilmu Sangaji, ia merasa seperti terbentur lawan yang sanggup memunahkan ilmu sakti kebanggaannya. Tiada hentinya, dalam otaknya berkelebat jurus-jurus ilmu sakti Witaradya. Tetapi setiap kali, kena dibendung dan dipunahkan oleh jurus-jurus ilmu Sangaji. Akhirnya ia jadi keheranan.

Mustahil dia bisa menekuni ilmu sakti Witaradya sehingga mampu menciptakan ilmu pemunahnya. Aku sendiri sudah menekuni semenjak dua puluh tahun yang lalu. Selama itu belum pernah aku menemukan saingannya. Masakan bocah ini mempunyai kemampuan melebihi aku? pikir Adipati Surengpati sibuk.

Selagi ia sibuk menimbang-nimbang, matanya terus mengamat-amati gerak-gerik Sangaji. Tatkala mengerling kepada Kebo Bangah, ia melihat pendekar itu mengerutkan keningnya. Parasnya berubah hebat seperti serang yang kena terbuka rahasia hidupnya.

"Ah!" Kebo Bandotan itu terkejut pula. Apakah ilmu simpanan kena terbongkar juga? Adipati Surengpati heran. Dalam hatinya dia mengakui adanya suatu keajaiban. Teringat bahwa Sangaji adalah salah seorang pelamar puterinya, hatinya jadi girang. Mendadak saja teringatlah dia kepada Raden Ayu Herdiningsih, ibu Titisari yang telah lama meninggal dunia. Tak terasa air matanya berlinangan dan mulutnya berkomat-kamit.

"Diajeng! Syukurlah, engkau ikut pula membuka mataku dari sana. Kalau tidak, aku bisa keliru memilih bakal menantumu. Dengan melihat cara dia menirukan ilmu sakti Witaradya pusaka leluhurmu, aku jadi teringat kembali kepada bagian kitab yang tercuri. Nah, tenang-tenanglah di alam sana. Aku akan mempersembahkan kitabmu kembali dengan utuh kepadamu..."

Baik Kebo Bangah, Gagak Seta, sang Dewaresi maupun Titisari, heran melihat Adipati Surengpati berdiri terlongong-longong. Apalagi mereka melihat pula air mata Adipati Surengpati berlinangan.

Semenjak dahulu, mengeluarkan butiran air mata merupakan suatu pantangan besar bagi seorang ksatria. Sebab air mata adalah air hidup. Barangsiapa mengeluarkan air mata samalah halnya dengan membunuh diri. Karena itu diperibahasakan, bahwa air mata seorang ksatria apabila runtuh ke bumi membuat bumi itu sangar. Dan apabila mengenai daging akan membuat retak tulang belulangnya.

Tapi sebenarnya Adipati Surengpati hanya sebentar saja dalam keadaan demikian. Cepat sekali ia telah menemukan dirinya sendiri. Mendadak saja ia mengibaskan tangannya dan terus membentak Sangaji dengan suara mengguntur.

"Apakah bagian kitab Witaradya yang dahulu tercuri oleh Pringgasakti berada dalam ta-nganmu?"

Sangaji terkejut. Hatinya jadi ciut. Agak ter-getar menjawab, "Ki... ki... kitab? Sama sekali aku tak pernah berhubungan dengan Pringgasakti. Benar aku pernah bertempur dengan dia, tapi perkara kitab itu... darimana aku tahu, jika aku tahu, pastilah akan kukem-balikan kepada Gusti Adipati..."

Adipati Surengpati merenungi Sangaji dengan tajam. Melihat kesan muka pemuda itu, hatinya yakin akan kejujurannya. Karena itu ia percaya, bahwa almarhum istrinya yang membuka penglihatannya dari alam sana. Ia kini percaya, bahwa Sangaji bukanlah pemuda sembarangan. Maka dengan penuh hati, ia menyiratkan pandang kepada Kebo Bangah dan Gagak Seta. Kemudian berkata memutuskan, "Baiklah saudara Gagak Seta dan Kebo Bangah! Dialah menantu pilihanku. Dengan ini ku umumkan, bahwa Titisari akan kujodohkan dengan dia. Sangaji! Semenjak kini engkau harus memperlakukan bakal istrimu dengan baik-baik. Titisari seorang gadis manja. Karena itu, engkau harus bersedia mengalah tiga bagian...!

Mendengar keputusan Adipati Surengpati, Titisari girang tak terlukiskan lagi. Lantas saja ia tertawa riang. Pandang matanya berseri-seri dan kemudian berkata nyaring kepada ayahnya. "Ayah! Bukankah aku anakmu yang baik dan selalu patuh padamu? Siapa bilang aku biasa kaumanjakan?"

Sangaji meskipun kerapkali menjadi tolol menghadapi sesuatu yang baru untuk pertama kali dilihatnya, tetapi kali ini tidaklah demikian. Tanpa menunggu isyarat dari Titisari terus saja bersembah tiga kali kepada Adipati Surengpati. Kemudian menyebutnya dengan Kanjeng Romo. Itulah suatu tanda, bahwa kini dirinya sudah menjadi calon menantunya yang sah. Tetapi tiba-tiba terdengar suatu bentakan, "Hai! Tunggu dulu!"

Semua yang hadir menoleh. Ternyata yang membentak adalah Kebo Bangah. Semenjak melihat Sangaji mempertontonkan ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang merupakan ilmu pemunah jurus-jurus Witaradya dan Kalalodra, hatinya gelisah tak terperikan. Sekaligus timbulah rasa curiganya terhadap pemuda itu. Pikirnya, tidaklah mungkin Sangaji bisa memperoleh ilmu pemunah demikian apabila belum mengenal ilmu simpanannya jauh sebelumnya. Maka mau ia menuduh, bahwa Sangaji telah mencuri atau mengutip ilmu kebanggaannya.

Gagak Seta kala itu sedang tenggelam dalam arus kegirangan. Sama sekali tak diduganya, bahwa muridnya mempunyai ilmu simpanan begitu tinggi hingga merupakan ilmu pemunah Witaradya dan Kala Lodra. Saking herannya, mulutnya sampai melongoh ternganga-nganga. Tapi begitu mendengar suara Kebo Bangah, sekaligus terbangunlah rasa sadarnya. Terus saja membentak, "Hai! Kebo Bandotan! Apakah kau belum mau menyerah?"

Kebo Bangah tertawa tergelak-gelak.

"Apa yang diperlihatkan anak muda itu, terlalu banyak dan jauh lebih lengkap daripada yang dipertontonkan saudara Surengpati. Aku yakin, bahwa semenjak lama dia sudah mengantongi kitab-kitab Witaradya dan Kala Lodra. Setidak-tidaknya kutipannya. Jika benar demikian, inilah melanggar hak angger-angger. Karena itu, ingin aku memberanikan diri hendak menggeledah tubuhnya."

"Hm, hm! Saudara Surengpati telah selesai memilih jodoh puterinya. Nah, apa perlu engkau rewel seperti perempuan bawel?" sahut Gagak Seta. Tetapi di dalam hatinya, ia agak percaya juga bahwa Sangaji pasti telah mengetahui kedua ilmu sakti itu semenjak lama. Kalau tidak, masakan bisa menirukan jauh lebih lengkap dari pemiliknya sendiri.

"Cuh! Aku Kebo Bangah, masakan bisa diakali monyet itu? Biarkan aku menggeledah tubuhnya!" Kata Kebo Bangah memutuskan. Pada saat itu derun hatinya mulai berbicara pula. Ia berjanji pada dirinya sendiri, hendak merampas kitab-kitab yang dituduhkan. Tentang pelamaran Titisari dan tetek bengeknya sudah lenyap dari ruang otaknya.

Sangaji mendongkol dituduh demikian. Tanpa menunggu Kebo Bangah, dengan serta merta ia melepas ikat pinggangnya sambil berkata menantang.

"Paman Kebo Bangah, silakan menggeledah diriku!"

Semua sakunya dibalik dan mengeluarkan isinya di atas batu. Ternyata isinya hanya mata uang dan beberapa benda lumrah. Tetapi betapa sudi Kebo Bangah menyerah oleh kenyataan itu. Tangannya segera menjangkau pemuda itu.

Adipati Surengpati kenal baik kelicikkan, kelicinan dan kebengisan Kebo Bangah. Di waktu menaruh juga seringkah bisa menurun-kan tangan jahat. Dan apabila pendekar itu sudah menurunkan tangan, barangkali tiada lagi dewa yang sanggup mencegahnya lagi. Karena itu, sebelum terlanjur ia harus mengambil tindakan untuk mengimbangi. Maka dengan berbatuk-batuk kecil tangan kirinya segera diletakkan di atas tulang punggung sang Dewaresi. Semua orang kenal betapa penting tulang punggung itu bagi bagian manusia. Sekali kena diremukkan, tanpa ampun lagi akan terpecatlah nyawanya.

Sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, Kebo Bangah kenal bahaya. Adipati Surengpati tak boleh diajak bergurau. Memang dalam hati kecilnya, ia bermaksud hendak menyerang perut Sangaji dengan ilmu sakti Kala Lodra selagi menggeledah tubuh. Tetapi begitu melihat Adipati Surengpati mengancam pula kemenakannya, mau tak mau ia harus menyabarkan diri. Ia menggeledah tubuh Sangaji dengan wajar. Ternyata tiada lain kecuali kulit dan daging belaka. Heran dia, sampai ia berdiri tegak beberapa saat lamanya, Ia tak percaya dalam dunia ini masih saja berlaku suatu keajaiban yang terlepas dari nalar manusia. Masakan pemuda itu sudah mengenal ilmu sakti Witaradya dan Kala Lodra semenjak dalam perut ibunya?

"Hm...," dengusnya. "Anak tolol ini memang tak berdusta. Tapi aku akan memaksa dia agar berbicara ..."

Ia mundur memungut tongkat saktinya. Kemudian diketukkan di tanah. Mendadak saja terdengarlah bunyi berdesis. Di udara lantas saja terlihat beberapa jarum emas berkeredepan.

Sangaji terkejut sampai mundur dua langkah. Titisari pun ikut pula terjengkang ke belakang. Mereka berdua sadar, bahwa Kebo Bangah sedang mengambil jalan lain untuk membuktikan tuduhannya.

"Sangaji!" bentak Kebo Bangah dengan tajam. "Darimana engkau memperoleh ilmu Jala Karawelang itu? Bilang terus terang, sebelum aku memaksamu!"

Jala Karawelang sebenarnya adalah nama pusaka. Di samping keris Tunggulmanik dan Bende Mataram. Menurut cerita, pusaka Jala Karawelang dahulu merupakan alat paling ampuh untuk menangkap lawan. Jangan lagi terhadap manusia. Meskipun jin dan dewa takkan dapat meloloskan diri. Konon diceritakan pula, di negeri Loano dahulu pernah timbul suatu kekacauan. Seorang pangeran bernama Jayakusuma mencuri isteri Pangeran Anden Loano putra Batara Loano. Maka timbullah suatu pertempuran. Pangeran Jayakusuma begitu sakti dan perwira, sehingga tak terlawan lagi. Akhirnya Pangeran Semono tampil ke muka dan mengutus patih Lawa Ijo untuk menangkap maling sakti tersebut. Dengan dibekali tiga senjata yakni, keris Tunggulmanik, Bende Mataram dan Jala Karawelang, Patih Lawa Ijo berhasil menangkap Pangeran Jayakusuma, dan semenjak itu ter-masyurlah kekeramatan ketiga pusaka tersebut. Dua tiga ratus tahun kemudian, seorang sakti bernama Prabusana mencipta suatu ilmu pemunah untuk melawan semua kejahatan. Orang-orang menyebut ilmu pemunah sarwa jahat itu dengan istilah Jala Karawelang. Begitulah ilmu pemunah sarwa jahat turun-temurun itu diwarisi angkatan mendatang. Tetapi sesungguhnya, ilmu pemunah sarwa jahat pada zaman sesudahnya bukanlah ilmu ciptaan Prabusana. Hanya karena sifatnya bertujuan membendung segala pekerti jahat, maka istilah Jala Karawelang itu masih saja dikenakan.

Mendengar tuduhan Kebo Bangah, Adipati Surengpati terus saja bertindak dengan cepat. Ia tahu, kali ini Kebo Bangah tiada main-main. Di balik tuduhannya, mengandung pula suatu tantangan menentukan. Terang-terangan ia menggolongkan diri sebagai golongan yang hendak dipunahkan. Dan sudah barang tentu adalah syah dan wajar apabila berusaha mem-pertahankan diri. Karena itu, dengan sigap ta-ngan kirinya telah meraba tulang punggung sang Dewaresi. Apabila Kebo Bangah bergerak sedikit saja, ia akan meremukkan tulang punggung kemenakannya.

Gagak Seta yang semenjak tadi berdiam saja, tersenyum melihat sepak terjang Adipati Surengpati. Pikirnya dalam hati, Surengpati benar-benar pantas disebut Jangkrik Bongol setengah siluman. Tadi ia membantu Dewaresi, kini setelah memperoleh keputusan siapa yang dipilih menjadi menantunya, mendadak saja berbalik menyayangi Sangaji. Aiiih... lantas saja dia melindungi muridku yang tolol.

"Apakah itu Jala Karawelang?" kata Sangaji dengan nyaring. "Ilmu yang kuperlihatkan ini pun bukan pula Witaradya. Aku hanya sedang menghafalkan jurus-jurus ilmu ciptaan eyang guruku yang dapat kutangkap selintasan saja."

"Siapakah eyang gurumu itu?" potong Keboh Bangah galak.

"Kyai Kasan Kesambi. Kenapa?" Sangaji menyahut dengan berani.

Mendengar disebutkan nama pendekar sakti itu, semua jadi terheran sampai Gagak Seta berkata, "Eh eh... Kyai Kasan Kesambi? Apakah benar orang tua itu sudi mengakui engkau sebagai cucu muridnya?"

"Aku adalah murid Wirapati. Dan guruku itu murid Kyai Kasan Kesambi. Tatkala guruku kena luka parah, Eyang Guru sedang bersilat di tengah malam hari sampai hampir menjelang subuh. Kebetulan sekali, aku dapat melihatnya. Entah bagaimana, otakku bisa menangkap sebagian. Malahan, lambat laun aku bisa memahami semua jurus-jurusnya. Dan tatkala aku melihat Paman Gagak Seta bertempur melawan Paman Kebo Bangah, mendadak saja aku menemukan kelengkapannya. Begitulah, maka aku kini sudah dapat memahami 325 jurus sekaligus dari penglihatan itu."

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak sehingga air matanya berlinangan. Sejak lama tahulah dia, bahwa Sangaji adalah cucu murid Kyai Kasan Kesambi. Hanya saja untuk menge-sankan mereka, ia berpura-pura bersikap tak tahu menahu. Dengan demikian, keterangan Sangaji itu bagai canang menggaung di udara bebas.

"Saudara Surengpati!" Akhirnya Gagak Seta berteriak nyaring. "Tak kukira... si tua bangka itu masih bisa mendendamkan sesuatu. Kau menyaksikan sendiri, betapa gagah dan perkasa jurus-jurusnya. Inilah celaka bagi si bandot Kebo Bangah dan kau sendiri. Terang-terangan, si tua bangka itu mencurigai kamu berdua. Ilmu ciptaannya merupakan ilmu pemunah jurus Kala Lodra dan Witaradya. Nah, kalian berdua mau bilang apa?"

Dengan terhenyak Kebo Bangah dan sang Dewaresi saling memandang. Sejurus kemudian Kebo Bangah berkomat-kamit, "Kasan Kesambi? Hm! Betapa mungkin! Sama sekali dia belum pernah melihat lembaran buku Witaradya dan Kala Lodra, masakan bisa men-ciptakan suatu ilmu pemunah begini rupa? Apakah aku harus percaya, dia memperoleh kisikan dari malaikat? Hm ... hm...! Nanti dulu! Apakah engkau telah menyerahkan buku Witaradya kepadanya yang hilang digondol Pringgasakti?"

"Apakah ilmu ciptaan Eyang Guru adalah ilmu sakti Witaradya?" Sangaji heran. "Inilah aneh! Belum pernah sekali juga aku membi-carakan tentang buku tersebut. Juga Eyang Guru tak pernah menyinggung-nyinggung. Hanya saja pada hari itu, guruku kena akal licik sehingga luka parah. Dan pada malam harinya, Eyang Guru bersilat dengan wajah bersungut-sungut di tengah halaman. Kuka-takan tadi, kebetulan sekali aku melihatnya. Tatkala Eyang Guru mengetahui, aku dibiarkan seorang diri mengingat-ingat semua jurusnya. Apakah engkau menuduh pula, aku mencuri ilmu ciptaan Eyang Guru?"

Diam-diam Adipati Surengpati menghela napas. Sebagai seorang yang cerdik dan serba pandai tahulah dia, bahwa Kyai Kasan Kesambi lagi melampiaskan dendamnya kepada salah seorang di antara mereka yang dicurigai. Celakanya, dia pun ikut tersangka pula melukai muridnya.

Benar-benar segala peristiwa di dunia ini tiada yang terjadi secara kebetulan. Semuanya seperti teratur. Andaikata Sangaji tak melihat ilmu ciptaan eyang gurunya, masakan aku akan memilihnya sebagai calon suami anakku, pikirnya pulang balik. Rupanya bocah ini sudah ditakdirkan menjadi jodoh anakku.

Selagi Adipati Surengpati menimbang-nim-bang peristiwa itu, Kebo Bangah meneruskan pengusutannya. Tanyanya nyaring, "Siapa yang melukai gurumu?"

Segera Sangaji menguraikan peristiwa pade-pokan Gunung Damar semenjak dibanjiri tamu-tamu dari berbagai daerah sampai gurunya terluka parah. Baik Adipati Surengpati, Gagak Seta, Kebo Bangah, Titisari dan sang Dewaresi mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati. Maka ma-sing-masing merasa, bahwa ekor peristiwa akan jadi panjang dan berbahaya. Kalau saja, Kyai Kasan Kesambi akhirnya turun gunung, dunia akan menjadi gempar. Sebab, handai taulan Kyai Kasan Kesambi tidak hanya terdiri dari para ksatria, tetapi raja dan pangeran-pangeran berada di belakangnya. Sebentar atau lama akan menyangkut soal pemerintahan negara pula.

"Bagus! Kau sudah memberi keterangan sebisa-bisamu," potong Kebo Bangah. "Tapi kau menyinggung soal benda pusaka Bende Mataram. Cobalah beri keterangan di manakah kedua benda tersebut tadinya disimpan?"

Sangaji hendak memberi keterangan, men-dadak Adipati Surengpati menyanggah. "Anakku Sangaji! Tak usahlah engkau terlalu banyak berbicara!"

Kemudian berpaling kepada Kebo Bangah dan berkata, "Inilah urusan yang tiada sangkut-paut dengan kita. Apa perlu direntang panjang? Saudara Kebo Bangah dan saudara Gagak Seta, dua puluh tahun yang lalu kita bertiga pernah berkutat mempertahankan kehormatan diri. Kini, aku telah memisahkan diri dan berdiam, di sebuah pulau agak jauh di utara. Marilah kalian kuundang berpesta pora. Dan di sana kita bisa berbicara dari hati ke hati tanpa gangguan lagi. Nah, apakah pendapat kalian?"

Titisari terus saja menyambung, "Paman Gagak Seta! Aku berjanji akan membuat beberapa masakan bagimu. Di pulau Kari-munjawa, terdapat pula gundukan tanah dan rumput hijau. Di tengah alam Paman bisa menikmati sepuluh dua puluh macam masakan yang kauhendaki."

Gagak Seta tertawa lebar mendengar ujar Titisari. "Sekarang, tercapailah rasa hatimu. Lihatlah, betapa girang engkau... sampai mau memberikan segala yang kaumiliki kepadaku."

Digoda demikian, Titisari tertawa riang. Memang ia seorang gadis berhati polos. Apa yang terasa di dalam hatinya terbayang jelas pada wajah dan sikapnya. Maka terus saja ia berbicara lancar. "Paman Gagak Seta! Paman Kebo Bangah! Kalian berdua kuundang datang. Juga terhadap sang Dewaresi, aku pun tak boleh mensia-siakan. Kau mau datang, bukan?"

Titisari kemudian memanggut manis terhadap sang Dewaresi dengan sikapnya yang wajar. Keruan saja, hati sang Dewaresi kelabakan tak tentu kesannya.

Kebo Bangah kemudian membungkuk ter-hadap Adipati Surengpati. "Saudara Sureng-pati... aku berterima kasih mendengar maksud baikmu. Hanya saja, perkenankan kita berpisah sampai di sini saja..."

"Saudara Kebo Bangah!" sahut Adipati Surengpati. "Kau datang dari jauh dan aku belum kau beri kesempatan melayanimu seba-gaimana lazimnya. Masakan kau akan mem-biarkan hatimu kurang tentram?"

Sama sekali Kebo Bangah tak tertarik kepada undangan itu. Kemenakannya telah kalah. Pikirnya, apa perlu lagi berkumpul dengan saingannya. Hanya saja, tatkala melihat ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang diperlihatkan Sangaji di hadapannya, hatinya jadi tertarik. Maklumlah, sebagai seorang pendekar yang merasa diri tiada yang mampu menandingi, terkejut apabila menyaksikan jurus-jurusnya yang benar-benar merupakan ilmu pemunah ilmu Kala Lodra. Diam-diam ia berpikir pulang balik, anak tolol itu agaknya sudah bisa menguasai ilmu ciptaan si tua bangka. Kalau di kemudian hari sudah memperoleh bentuknya, bukankah akan mencelakakan aku? Sebelum terlanjur, biarlah kubu-juknya agar mau mengulangi jurus-jurusnya dua tiga kali. Masakan aku tak sanggup meng-hapalkan jurus perlawanannya. Dan setelah memperoleh pikiran demikian dengan wajah berseri ia berkata kepada Adipati Surengpati.

"Saudara Surengpati! Setelah engkau mem-peroleh calon menantu, kini kau bakal bersa-habat dengan si jembel Gagak Seta. Dalam beberapa bulan saja, kamu berdua pasti akan berhasil menciptakan suatu ilmu hebat yang tak terlawan lagi."

"Ha, kau mengiri?" Gagak Seta tertawa pan-jang.

"Aku bukan beriri hati, tapi berbicara perihal yang nyata."

Kembali Gagak Seta tertawa panjang. Berkata setengah mengejek, "Masakan aku tak kenal ulu hatimu. Di mulutmu kau bilang begitu, tetapi di hatimu lain."

Dua pendekar itu memang bermusuhan dan saling mendendam. Gagak Seta adalah seorang pendekar yang terbuka hatinya. Sebaliknya Kebo Bangah tidak. Ia seorang pendekar licik dan licin. Dalam hatinya ia bersumpah takkan hidup tentram sebelum Gagak Seta mampus di tangannya. Tapi karena licik, dendam itu tak nampak pada wajahnya. Demikian pulalah kali ini, begitu mendengar Gagak Seta tertawa panjang dua kali, terus saja ia membarengi tertawa pula.

"Saudara Gagak Seta! Aku berkata dengan sejujurnya. Kalian berdua pasti akan bisa men-ciptakan suatu ilmu hebat di kemudian hari. Hanya saja, ilmu itu tiada gunanya lagi. Sebab pada saat ini teranglah sudah, siapa di antara kita yang bakal menduduki tempat teratas..."

"Eh, kau berkata apa?" sahut Gagak Seta terkejut. "Mungkinkah engkau telah berhasil menciptakan suatu ilmu baru yang tiada ban-dingnya lagi di kolong langit ini?"

Kebo Bangah tersenyum. Menjawab dengan suara merendah. "Apa sih kehebatannya Kebo Bangah, sehingga akan dapat menduduki ksa-tria tersakti nomor wahid? Yang kumaksudkan ialah orang yang memberi ilmu sakti kepada Sangaji."

Mendengar jawaban Kebo Bangah, Gagak Seta tertawa. Berkata menegas, "Apakah yang kau maksudkan Kyai Kasan Kesambi. Kalau benar, aku harus mempertimbangkan dahulu. Ilmu kepandaian saudara Surengpati bertambah hari bertambah maju. Dia makin gagah dan panjang umurnya, sedangkan Kyai Kasan Kesambi usianya sudah mendekati seratus tahun. Engkau sendiri masih nampak berwibawa dan perkasa. Tinggal akulah yang ketinggalan. Habis makanku tak teratur dan tak terurus. Maksud hati mau beristeri, tetapi tiada seorang pun di kolong langit ini yang mau kuajak hidup melarat."

"Tetapi saudara Gagak Seta," potong Kebo Bangah. "Meskipun kita bertiga ini bergabung menjadi satu, rasanya susah mengalahkan kyai tua bangkotan yang bermukim di atas Gunung Damar itu."

"Apa?" sahut Adipati Surengpati terkejut. "Kau maksudkan kita bertiga tak mampu mengalahkan Kasan Kesambi?"

"Benar. Karena dia sudah berhasil mencip-takan suatu ilmu pemunah untuk menghadapi kita berdua."

"Hal itu belumlah pasti," sahut Adipati Surengpati lagi. "Jurus-jurusnya memang hebat. Tetapi tenaga saktinya, masakan bisa melebihi kita yang berusia jauh lebih muda?"

Senang hati Kebo Bangah mendengar perkataan Adipati Surengpati. Jika Adipati Surengpati bisa dibakar hatinya, bukankah secara tidak langsung akan renggang juga dari Sangaji yang ternyata menjadi cucu murid

Kyai Kasan Kesambi? Dasar ia berhati licik dan licin, maka terus saja ia bermain sandiwara.

"Pastilah ilmu ciptaan si tua bangka itu masih mempunyai sambungannya. Kita berdua pernah mengadu ilmu kepandaian melawan dia. Sedikit banyak ia telah mengenal ilmu simpanan kita. Selang dua puluh tahun, bukankah dia seperti harimau tumbuh sayapnya? Dengan tekun ia mendalami ilmu kita dan kini ternyata ia sudah berhasil pula men-ciptakan ilmu pemunahnya."

"Hm... mungkin benar Kyai Kasan Kesambi bisa melebihi aku. Tetapi tak bakal bisa melawan engkau," potong Adipati Surengpati panas.

"Janganlah kau berkata begitu. Kau terlalu merendah. Kita berdua adalah setali tiga uang. Kalau kau mengakui bisa dikalahkan si tua bandotan, maka teranglah sudah siapa yang lebih unggul dariku. Dan inilah yang kukha-watirkan."

Ia lantas berhenti berenung-renung. Dan melihat kesungguh-sungguhannya, Adipati Surengpati tersenyum. "Lihat saja tahun depan!" katanya. "Aku akan mengundangnya, saudara Kebo Bangah akan bisa menyaksikan siapa di antara kita yang menang."

Kebo Bangah merenunginya dengan sung-guh-sungguh. Katanya kemudian, "Saudara Surengpati! Ilmu silatmu telah lama aku meng-agumi. Akan tetapi jikalau engkau berkata bisa mengalahkan si Kasan bangkotan, benar-benar aku bersangsi. Janganlah engkau menganggap enteng padanya. Dengan murid-muridnya saja, belum pasti engkau bisa mengalahkan dengan gampang..."

Meskipun Adipati Surengpati kenal akan mulut jahil pendekar dari Sarandil itu, namun hatinya kena juga terbakar. Mendadak saja ia menoleh kepada sang Dewaresi dan terus berkata, "Hai kau Dewaresi! Aku sudah berjanji, barangsiapa yang kalah dalam ujian ini akan kuberi hak untuk memilih satu macam kepan-daianku. Nah, pilihlah salah satu ilmu kepandaianku. Sebaliknya kalau engkau ingin menyerahkan hal ini kepadaku, akan kubuat engkau seorang jantan yang bisa menandingi murid-murid Kasan Kesambi. Berkatalah!"

Mendengar ucapan Adipati Surengpati, Gagak Seta dan Sangaji terkejut. Titisari pun tak terkecuali. Hanya Kebo Bangah seorang yang lantas saja tertawa riang. Kata pendekar itu, "Kemenakanku betapa bisa mengenal keahlianmu. Kalau tadi dia gagal menempuh ujian, kali ini pun dia bakal tak becus pula memilih ilmu yang baik untuknya. Karena itu biarlah semuanya ini kami serahkan padamu belaka."

Kebo Bangah mengenal kepandaian Adipati Surengpati yang luar biasa. Kali ini hatinya sedang panas. Kalau saja ia terlanjur berjanji hendak membentuk sang Dewaresi menjadi seorang ksatria setangguh murid-murid Kyai Kasan Kesambi, inilah suatu kesempatan yang tak bisa terulang untuk yang kedua kalinya. Karena itu, terus saja ia bersuara mewakili kemenakannya.

Girang luar biasa adalah sang Dewaresi. Setelah ia kena dikalahkan dalam ujian, hatinya menjadi ciut. Mulutnya seperti tersekap tak kuasa berbicara lagi. Kini mendadak ia memperoleh jalan lain yang bisa membawa suatu kemungkinan menguntungkan. Pikirnya, bagus! Kalau aku menyerahkan diri agar dia membentuk aku sebagai wakil dirinya untuk melawan murid-murid Kyai Kasan Kesambi, bukankah berarti aku akan berada di Pulau Karimunjawa untuk suatu masa latihan yang tak terbatas? Ini berarti pula, aku akan tinggal cukup lama di samping Titisari. Masakan dalam waktu itu aku tak bisa menyergapnya? Dia boleh menghindari aku di waktu sadar. Tetapi... masakan dia terusmenerus tak pernah lengah sedetik dua detik? Hihaa... haa...

Oleh pikiran itu, wajahnya terus saja berseri-seri. Dengan membungkuk hormat ia berkata, "Paman Adipati! Apa yang diucapkan pamanku, adalah keputusanku sendiri. Dengan disaksikan bumi dan langit, semenjak saat ini aku menyerahkan diriku kepada Paman. Di kemudian hari, aku akan berjuang dengan segenap jiwa ragaku demi kepentingan Paman menghadapi murid-murid Kyai Kasan Kesambi di mana pun mereka berada."

Mendengar ujar sang Dewaresi, hati Adipati Surengpati jadi terharu. Memang dalam hatinya sebenarnya lebih condong memilih sang Dewaresi menjadi menantunya.

"Kau sudah menyanggupkan diri, itulah baik. Hanya saja semenjak kini kau tak boleh bergerak sesuka hatimu," kata Adipati Sureng-pati pendek.

Sampai di situ Kebo Bangah, sang Dewaresi dan Adipati Surengpati puaslah sudah dengan alasannya masing-masing. Hanya Titisari, Sangaji dan Gagak Seta yang nampak bersungut-sungut. Tetapi mereka tiada yang membuka mulut.

Gagak Seta adalah seorang ksatria yang ter-buka hatinya. Memperoleh kesan yang terlalu menekan, tak betahlah ia menguasai diri. Terus saja ia tertawa terbahak-bahak. "Bagus! Bagus! Kalian bertiga memang termasuk golongan siluman. Hm... apalagi yang harus kita bicarakan."

Sekonyong-konyong dari jauh terdengar suara bentakan sayup-sayup. Itulah suatu tanda, bahwa di jauh sana terjadi suatu pertempuran hebat. Mereka lantas saja memasang kuping.

"Anakku Sangaji! Mari kita lihat!" ajak Gagak Seta.

Mereka semua adalah golongan manusia yang gemar melihat sesuatu perkelahian. Maka begitu mendengar ajakan Gagak Seta, terus saja mereka berlari-larian saling mendahului. Tidaklah mengherankan, bahwa sebentar saja mereka telah mendekati gelanggang perkelahian.

Ternyata mereka melihat tiga bayangan manusia berlari-larian ke jurusan barat dengan suatu kecepatan luar biasa. Dilihat dari gerak-geriknya, terang sekali mereka bukan orang sembarangan. Sebaliknya termasuk golongan pendekar kelas utama.

"Hai Kebo Bandotan dan kau saudara Surengpati!" seru Gagak Seta. "Mereka bukan masuk golonganmu. Juga bukan golonganku.

Cara mereka berlari bukankah mengingatkan kita kepada ilmu Kyai Kasan Kesambi?"

Terkejut Sangaji mendengar seru Gagak Seta. Terus saja ia menajamkan penglihatannya. Tanpa berkata lagi, ia menyambar pergelangan Titisari dan sambil menjejak bumi memburu tiga bayangan itu yang sedang kejar mengejar.

Tiga bayangan yang berada di depan mereka waktu itu melesat luar biasa cepatnya. Yang satu kabur dan yang dua sedang menyusul. Sangaji mengerahkan segenap tenaganya dan melompat-lompat seperti kemasukan setan. Titisari merasa seperti dibawa terbang melintasi awan. Mereka berdua kini bukanlah seperti lima enam bulan yang lalu. Semenjak menerima warisan ilmu sakti pendekar Gagak Seta, gerak-geriknya gesit melebihi manusia lumrah. Itulah sebabnya, beberapa waktu kemudian mereka mulai bisa menyusul. Ternyata yang sedang mengejar bayangan yang kabur itu ialah Gagak Handaka dan Ranggajaya.

Mendadak Ranggajaya menimpuk dengan sebatang kayu berbentuk penggada. Orang yang dikejar melompat ke samping dan menangkis dengan pedangnya. Dengan adanya sedikit kelambatan itu, Gagak Handaka berhasil menyusul dan menikam dengan pedang pula.

Gugup orang itu melesat ke samping dan membalas dengan pukulan telapak tangan. Sangaji kaget sampai mengeluarkan seruan tertahan. Sebab, orang itu ternyata seorang laki-laki berewok yang dahulu melukai Bagus Kempong dalam perjalanan pulang ke Gunung Damar. Muka orang itu nampak pucat dan rambutnya terurai. Cepat-cepat Sangaji menarik lengan Titisari dan menghadang di sebelah barat.

Hebat gempuran telapak tangan orang berberewok itu. Dahulu Bagus Kempong sampai kena dilukai. Kali ini dia seimbang dengan tenaga Gagak Handaka. Bahkan tubuh Gagak Handaka nampak tergetar sedikit. Serentak Gagak Handaka menyarungkan pedangnya. Kemudian bersama Ranggajaya terus saja mengepung rapat. Mereka sedang mempersiagakan ilmu Pancawara.

"Setan! Iblis!" bentak laki-laki itu. "Apa perlu kamu berdua menguber-uber aku?"

"Hm! Hari ini barulah kuketahui, bahwa engkaulah biang keladi perbuatan licik. Dengan akal keji, engkau menjebak adikku seperguruan. Ternyata engkau tidak hanya membuatnya cacat, tetapi merampas kedua benda pusaka milik tanah Jawa. Nah, kemba-likan kedua benda itu dan serahkan obat penyembuh cacat adikku!" bentak Gagak Handaka.

Selama di padepokan Gunung Damar, belum pernah Sangaji mendengar pamannya itu berbicara melebihi sepuluh kata. Kini mendadak bisa memberondong dengan kata-kata yang ditekankan, terkuasai. Suatu tanda, bahwa pamannya itu lagi dalam keadaan marah tak terkuasai lagi.

Orang berberewok itu mendengus melalui hidungnya. "Mereka yang melukai adikmu adalah Malangyuda, Panji Pengalasan, Citrasoma, Randukintir, Baruna, Bagus Tilam dan begundal-begundal Suma, Wira, Pitra dan Salamah. Apa sangkut pautnya dengan aku?"

"Masakan ular tanpa kepala? Engkau seorang ksatria. Kepandaianmu tiada rendah pula," sahut Gagak Handaka berwibawa. "Baiklah! Kau boleh berdusta sampai dunia kiamat. Tetapi tak

pernahkah engkau berpikir, bahwa salah seorang di antara bawahanmu yang membawa daku mengenalmu?"
Mendengar keterangan Gagak Handaka, seketika itu juga berubahlah wajah yang berberewok itu. Lantas saja ia berteriak tinggi sambil menjejak bumi. "Huh! Aku Bagas Wilatikta, masakan bisa kau ingusi. Memang kedua benda itu ada padaku. Memang, adikmu yang sombong hati, akulah yang menjebaknya. Tetapi apa salahku? Dalam dunia selebar dan seluas ini, seseorang boleh merdeka mencapai angannya. Siapa yang lemah, dialah mangsa yang kuat. Kau mau bilang apa?"
"Tentang kedua benda itu, bisa dirundingkan perlahan-lahan. Tetapi perbuatanmu yang keji itu, haruslah kau cuci bersih secepat mungkin. Serahkan obat penyembuhnya. Dengan de-mikian namamu tak akan tercemar dalam dunia ini."
"Hihuuuu... apakah itu nama cemar dan nama baik?" potong Bagas Wilatikta. "Semuanya adalah omong kosong belaka. Tentang kedua benda itu sudah kujual kepada pemerintah Belanda. Lihat niih... perutku kosong! Keluargaku banyak. Apakah aku harus menelan nama cemar dan nama baik belaka? Cuh! ... Dan tentang obat penyembuh adikmu, jangan mimpi di siang hari bolong. Meskipun andaikata saat ini aku mengantongi obat penyembuhnya, masakan akan kuberikan dengan begitu saja? Ketahuilah bahwa ada di antara bawahanku kena dilukai adikmu pula. Dialah Bagus Tilam yang kini mati tidak hidup pun tidak."
"Baik. Mari kita tukar nyawa. Kami akan menyembuhkan bawahanmu itu dan engkau memberikan obat penyembuhnya." Gagak Handaka menyabarkan diri.
"Aku tak mempunyai waktu untuk beromong kosong macam begini. Sampai ketemu di akhirat!" Bagas Wilatikta terus saja melompat hendak berlari.
"Tahan!" bentak Ranggajaya. Kemudian dengan Gagak Handaka ia menyerang dari kiri dan kanan.
Bagas Wilatikta memutar pedangnya bagai-kan kitiran dan menyambut serangan Rang-gajaya dan Gagak Handaka. Dahulu Sangaji pernah menyaksikan, betapa perkasa dan hebat pukulan orang berberewok itu. Kini dia menyaksikan pula ilmu pedangnya. Gerak-geriknya gesit dan indah. Agaknya tak gampang-gampang Gagak Handaka dan Ranggajaya bisa mengalahkan meskipun maju dengan berbareng.
Dugaan Sangaji benar juga. Sesudah lewat puluhan jurus, Bagas Wilatikta belum juga jatuh di bawah angin. Bahkan makin lama makin nampak gagah.
Sungguh sayang! pikir Sangaji. Orang begitu perkasa, apa sebab mempunyai pekerti bertentangan dengan angger-angger laku seorang ksatria. Coba, seumpama musuhnya bukan paman Gagak Handaka atau paman Ranggajaya pastilah sudah berhasil menumbangkan.
Kira-kira lima puluh jurus lagi, mendadak saja Gagak Handaka bersuit panjang. Inilah suatu tanda, bahwa pendekar itu mengajak adik seperguruannya menggunakan ilmu sakti Pancawara. Terus saja mereka merapatkan diri. Kemudian dengan mendadak melepaskan suatu pukulan berbareng. Seketika itu juga, pedang Bagas Wilatikta maupun mereka yang melihat terkejut sampai mengeluarkan suara tertahan. Kedahsyatan pukulan ilmu Pancawara itu tak pernah mereka duga sebelumnya.
Tetapi Bagas Wilatikta ternyata bukanlah seorang pendekar murahan. Begitu pedangnya terlepas dan kabur di udara, tersentak ia melompat maju sambil menggempurkan tangannya. Terus saja Gagak Handaka dan Ranggajaya menggabungkan diri dan menyongsong pukulan itu. Kesudahannya hebat. Tubuh Bagas Wilatikta kena terhentak dan terpental sepuluh langkah. Tubuhnya terbanting di atas tanah dan kemudian mendekam dengan memuntahkan darah segar.
Gagak Handaka dan Ranggajaya dengan cekatan lalu mengepungnya lagi dan melepaskan pukulan tajam. Seketika itu juga Bagas Wilatikta tak dapat berkutik lagi.
"Hebat! Hebat! Sungguh dahsyat!" sorak Gagak Seta dengan jujur. Ingin ia menyatakan kesan hatinya, mendadak terdengar Sangaji lari sambil berseru girang.
"Paman!"
Gagak Handaka dan Ranggajaya menoleh berbareng. Dan begitu melihat Sangaji, wajahnya bersinar terang. Dengan berbareng pula mereka maju menyongsong dan mendekap kepala pemuda itu.
"Anakku! Lihat, inilah biang keladi yang melukai gurumu," kata Gagak Handaka dengan sederhana.

Girang luar biasa hati Sangaji, menyaksikan kedua pamannya dapat mengalahkan Bagas Wilatikta. Serentak ia merenggutkan diri dan memperkenalkan mereka kepada Gagak Seta, Kebo Bangah, sang Dewaresi, Titisari dan Adipati Surengpati.

"Nah, saudara Surengpati!" kata Gagak Seta nyaring. "Hebat tidak murid-murid Kyai Kasan Kesambi?"

Adipati Surengpati adalah seorang pendekar yang tinggi hati dan mau menang sendiri. Tadi ia sudah kena dibakar Kebo Bangah dan kini menyaksikan kegagahan murid-murid Kyai Kasan Kesambi. Sudah barang tentu hatinya panas seperti air mendidih. Dengan tersenyum mengejek ia menyahut, "Memang hebat. Tapi belum tentu."

Sehabis berkata demikian terus saja ia menyerang Gagak Handaka. Betapa terkejut Gagak Handaka tak terperikan. Maklumlah serangan itu sama sekali tak diduganya. Syukur, bahwasanya ia murid Kyai Kasan Kesambi yang tertua. Gurunya seringkali menceritakan sepak terjang dan tabiat-tabiat pendekar seangkatannya. Kerap kali mereka sengaja mencoba sampai di mana kemajuan saingannya mewariskan ilmunya kepada murid-muridnya. Karena itu, dengan serentak Gagak Handaka bangun semangatnya. Meskipun dalam hati ia mengakui takkan mungkin mengalahkan Adipati Surengpati, tetapi demi mempertahankan pamor perguruannya ia akan berjuang sebisa-bisanya.

Pada detik-detik yang membahayakan, mendadak saja ia mengelak ke samping sambil membalik tubuh. Kemudian mengawaskan penyerangnya dengan setengah heran.

"O... Gusti Adipati Surengpati. Apakah begini cara Tuan memperkenalkan diri?"

Serangannya Adipati Surengpati tadi adalah suatu sambaran yang sudah dilatihnya dua puluh tahun lebih. Sebatnya luar biasa, akan tetapi Gagak Handaka dapat mengelakkan dengan suatu gerak yang sederhana. Sudah barang tentu diam-diam hati Adipati Surengpati terkesiap. Pikirnya, benar-benar Kasan Kesambi sudah berhasil mengadakan gerakan pemunahnya. Inilah bahaya.

Karena itu, ia tidak menyerang lagi, hanya merenungi Gagak Handaka dengan kagum. Kebo Bangah, sang Dewaresi, Titisari dan Gagak Seta tegang dengan sendirinya. Gugup Sangaji maju menengahi sambil berkata kepada Gagak Handaka.

"Paman! Sekarang ini Gusti Adipati Sureng-pati adalah mertuaku. Itulah Titisari calon isteriku. Karena itu, kita pun adalah keluarga sendiri."

Gagak Handaka menghela napas. Katanya agak menyesali, "Pantaslah, selama engkau di padepokan sering kulihat duduk termenung. Rupanya ada yang mengganggu pikiranmu. Gusti Adipati Surengpati adalah seorang pendekar besar. Sayang, hatinya agak kejam bengis dan terlalu tinggi hati. Tabiatnya aneh pula. Karena itu, apakah puterinya tidak mewarisi tabiat ayahnya? Kuharap, engkau takkan menyesali seumur hidupmu apabila mengalami kepahitan-kepahitan tak terduga dalam perjalanan hidupmu..."

Titisari mendekati sambil tertawa manis. "Paman! Atas doa Paman, mudah-mudahan aku takkan menyusahkan Sangaji di kemudian hari dan untuk selama-lamanya..."

Gagak Handaka mengangguk. Kemudian kembali mengarah kepada Adipati Surengpati. Berkata tak kurang hormat, "Gusti Adipati, dua puluh tahun lamanya, Tuan tak pernah bertemu dengan guru kami. Kami pun baru untuk yang pertama kali ini bertemu pandang dengan Tuan. Tetapi nama Tuan selalu mengisi ruang pelajaran kami di perguruan Gunung Damar. Apa sebab dengan tiba-tiba Tuan menyerang kami tanpa peringatan lagi?"

"Apakah kau murid tertua Kasan Kesambi?" sahut Adipati Surengpati pendek angkuh.

Gagak Handaka mengangguk.

"Dan dia?" Adipati Surengpati menuding kepada Ranggajaya.

"Murid perguruan Gunung Damar berjumlah lima orang. Dialah adikku seperguruan nomor dua. Mengapa?" sahut Gagak Handaka.

Adipati Surengpati tersenyum pahit. Berkata sengit, "Kau kini berhadapan dengan lawan gurumu. Mengapa saudaramu itu tak kau ajak maju berbareng?"

Gagak Handaka adalah murid Kyai Kasan Kesambi yang berwatak brahmana. Dalam segala hal ia bisa berlaku tenang. Pikirannya penuh dan pertimbangannya luas. Pada saat itu tahulah dia, bahwa tiada gunanya lagi berbicara panjang lebar dengan Adipati Surengpati yang senang membawa kemauan-nya sendiri. Meskipun demikian, tetap ia bersikap sopan dan tenang. Dan

dengan membungkuk sedikit ia menjawab, "Dalam hal ini aku mempunyai alasanku sendiri. Tuan adalah angkatan tua yang harus kuhormati."

Singkat jawabannya Gagak Handaka, tapi cukup tegas dan berwibawa. Dengan hati-hati ia mulai mempersiapkan diri. Teringat lawannya bukanlah tokoh sembarangan, maka dengan terpaksa ia lantas saja mengerahkan ilmu sakti Pancawara. Seperti diketahui, ilmu sakti tersebut jarang dipergunakan apabila tidak dalam keadaan memaksa. Kehebatannya di luar dugaan seseorang. Karena tenaga lontarannya bagaikan pukulan seorang sakti kelas wahid. Dan apabila digabungkan dengan salah seorang dari perguruannya, tenaganya bertambah dua kali lipat. Dalam hatinya, tiada niat hendak mencelakai Adipati Surengpati. Karena itu, ia emoh mengajak Ranggajaya agar membantu.

"Hai! Siapakah namamu sebelum kau mampus di tengah ladang ini?" gertak Adipati Surengpati.

"Gagak Handaka."

"Nah, tahukah engkau siapa saja yang berada di sini? Dialah pendekar dari Gunung Serandil Arya Kebo Bangah. Dan ini pendekar Gagak Seta."

Gagak Handaka lantas saja membungkuk hormat terhadap mereka. Sedianya ia hendak berbicara, tetapi Adipati Surengpati telah berkata lagi. "Gurumu telah mencuri ilmu Witaradya dan Kala Lodra. Karena itu kami berdua merasa dirugikan."

"Mencuri?" sahut Gagak Handaka dan Ranggajaya hampir berbareng. Serentak mereka bersiaga menghadapi perkelahian yang menentukan.

Sangaji jadi bergelisah. Ia tahu, kedua pamannya pasti tak dapat lagi menguasai kesabarannya lagi manakala nama kehormatan gurunya difitnah demikian. Dia sendiri pun meskipun kini sudah dipilih menjadi menantunya—akan berani menentang pula, apabila gurunya dihina dan dituduh sebagai pencuri. Tetapi betapa pun juga, ia tak ingin melihat kedua pamannya bertempur melawan mertuanya. Maka dengan suara gemetar ia mencoba melerai. Mendadak Gagak Seta menarik lengan bajunya sambil berkata cukup terang.

"Sangaji! Tak usahlah engkau mencampuri urusan ini. Mertuamu sekalipun terdengarnya galak, tetapi tahu membatasi diri. Aku kenal dia. Meskipun terdengarnya menghina Kyai Kasan Kesambi, sebenarnya hanya bermaksud hendak menyalakan api marah pamanmu. Dengan begitu ia akan bisa mencoba kekuatan Paman dan kakek gurumu yang benar. Lihat sajalah! Sekiranya benar-benar mertuamu akan menghabisi kedua pamanmu, aku ada di sini. Meskipun belum tentu bisa menang, tetapi mengalahkan aku tidaklah begitu gampang."

Mendengar kata-kata Gagak Seta, secara tak langsung Gagak Handaka dan Ranggajaya tersadar. Karena itu, masih saja mereka bisa bersikap tetap hormat terhadap Adipati Surengpati. Sebaliknya Kebo Bangah yang menghendaki lain, terus saja ikut menimbrung.

"Hai, pendekar jembel! Gampang kau mengoceh seperti burung. Kau anggap apa aku ini? Masakan aku tinggal memeluk dada, melihat engkau banyak bertingkah terhadap saudara Surengpati? Di sampingku masih ada Dewaresi dan anakku Titisari. Mereka pun takkan tinggal diam. Nah, genaplah pertandingan ini. Empat musuh empat. Kau mau bilang apa?"

Hebat ucapan Kebo Bangah ini. Didengar selintasan terasa mengancam juga. Namun Gagak Seta hanya tertawa panjang seolah-olah tak mengindahkan. Malahan dengan memanggut-manggut ia menjawab, "Boleh coba! Boleh coba!"

Dalam pada itu Gagak Handaka memperta-hankan diri.

"Meskipun tidaklah seagung Gusti Adipati, tetapi guruku tahu membedakan antara per-buatan layak dan buruk menurut ukuran-ukuran naluriah dan budi pekerti dalam pergaulan hidup. Masakan hendak mengalahkan kekuatan lawan saja, seseorang harus mencuri buku wasiatnya? Lagi pula apakah sih hebatnya ilmu sakti Witaradya dan Kala Lodra, sehingga Tuan yang agung sudi mendakwa guruku sebagai pencuri?"

"Apa kau bilang?" bentak Adipati Surengpati. "Kau anak kemarin sore berani menghina aku? Jika begitu jangan kau persalahkan aku. Hari ini, janganlah engkau mengharapkan pulang dengan selamat!"

"Seorang ksatria takkan melarikan diri dari gelanggang. Tentang mati dan hidup adalah takdir belaka," sahut Gagak Handaka dengan gagah. Kemudian berkata memerintah kepada Ranggajaya, "Minggirlah! Janganlah kau berkutik dari tempatmu. Aku akan melawannya sendiri dengan tenagaku sendiri."

Gagak Handaka adalah murid Kyai Kasan Kesambi yang tertua dan berwibawa. Setiap katanya merupakan keputusan yang tak boleh diganggu-gugat. Maka Ranggajaya segera meloncat ke tepi dengan tak membantah.

"Awas!" teriak Adipati Surengpati dan terus saja melompat sambil menyerang.

Tubuh Gagak Handaka bergoyangan ke kiri ke kanan. Dan dengan suatu gerakan sederhana, ia berhasil membebaskan diri dari serangan Adipati Surengpati yang sebat luar biasa.

Adipati Surengpati heran, mengapa Gagak Handaka tak melakukan pembalasan selagi membebaskan diri, ia pun heran pula, cara Gagak Handaka mengelakkan serangan. Seketika itu juga, sadarlah dia. Cepat ia meloncat mundur sambil berkata nyaring. "Aku Adipati Surengpati, masakan kaulayani seorang diri? Panggil adikmu seperguruan!"

"Aku Gagak Handaka mempunyai alasanku sendiri."

"Bagus! Jangan menyesal!" Adipati Surengpati menyahut dengan cepat. Terus saja ia mengulurkan tangan dan menyambar dengan dahsyat.

Gagak Handaka mundur jumpalitan dan terus bergulingan di atas tanah. Keruan saja Sangaji terperanjat luar biasa. Gugup ia berteriak, "Kanjeng Romo! Ampuni pamanku!"

Cepat ia menjejak tanah hendak maju, tapi lengannya kena disambar Gagak Seta.

"Hai! Jangan berlaku tolol! Lihat gerakan pamanmu!"

Oleh sanggahan itu dengan tak sengaja Sangaji melepaskan penglihatannya kepada Gagak Handaka. Waktu itu Gagak Handaka terus bergulingan dengan tiada hentinya. Lincahnya bukan main. Tetapi Adipati Surengpati bukan pula seorang anak kecil. Dengan sebat ia terus memburu, memukul dan menendang. Meskipun demikian semua serangannya kena dielakkan berturut-turut.

"Perhatikan gerak-gerik pamanmu!" bisik Gagak Seta kepada Sangaji.

Sangaji terus memperhatikan dengan cermat. Kini insyaflah Sangaji, bahwa cara berguling pamannya merupakan suatu ilmu pemunah yang dahsyat dan licin tak terkira. Itulah suatu ilmu pemunah tingkat tinggi yang gayanya mengingatkan kepada cara eyang gurunya tatkala berputar-putar di udara selagi hendak mulai mencoret suatu jurus ciptaan-nya. Teringat akan hal itu, terus saja ia mengamat-amati dengan seksama. Tatkala melihat bagian pelipatan diri yang indah, tak terasa terloncatlah mulutnya. "Bagus!"

Adipati Surengpati benar-benar menjadi penasaran, karena semua serangannya dapat digagalkan dengan mudah. Hatinya kian panas dan menyerang kian hebat. Kesudahannya luar biasa mendebarkan hati.

Tubuh Gagak Handaka luput dari semua pukulan, namun setiap kali menghindari lengan bajunya terobek juga. Bahkan rambutnya pun seperti kena terpangkas. Lambat laun insyaflah dia, bahwa serangan Adipati Surengpati tak boleh dianggap remeh. Maka dengan serentak ia meloncat tinggi dan melesat jauh di depan. Kemudian berdiri dengan gagah sambil mempersiagakan serangan pembalasan.

Bagi Ranggajaya cukuplah terang, bahwa Gagak Handaka kini mempersatukan segenap tenaganya hendak menggunakan ilmu sakti Pancawara tanpa ragu-ragu lagi. Hatinya yang tegang, agak lega juga.

Dalam pada itu Adipati Surengpati telah memburu dengan cepat. Serentak ia memukulkan telapak tangannya dan Gagak Handaka menyongsongnya dengan berani.

"Hai! Kau berani menyambut?" Adipati Surengpati berteriak heran. Dan tatkala merasakan betapa Gagak Handaka memiliki tenaga yang hampir seimbang, ia terkejut dan kagum luar biasa. Dasar hatinya mau menang sendiri, maka sekaligus ia memberondong dengan tiga pukulan sakti sekaligus.

"Sang Adipati! Pukulanmu luar biasa kuat-nya. Tetapi masakan aku harus menyerah mentah-mentah belaka?" terdengar Gagak Handaka bergumam.

Kemudian ia menyambut serangan Adipati Surengpati dengan ilmu sakti Pancawara sambil tangan kirinya menyambar ikat kepala.

Dalam hal mengadu tenaga—meskipun Gagak Handaka memiliki ilmu sakti Pancawara—masih kalah setingkat dan kalah ulet pula daripada Adipati Surengpati. Maka itu, begitu tangan kirinya menyambar ikat kepala, tubuhnya kena terdorong mundur beberapa langkah. Tetapi ia sangat sebat pula. Ikat kepala Adipati Surengpati masih saja kena dijambretnya.

Adipati Surengpati melompat maju. Karena sangat murka, ia menyerang dengan kedua tangannya sambil berseru. "Gunakanlah kedua tanganmu berbareng! Kau takkan tahan!"

Peringatan Adipati Surengpati itu menyadarkan Gagak Handaka. Dengan sebat ia membuang ikat kepala rampasannya, kemudian menghimpun semua tenaganya. Dan dengan kedua tangannya ia menyambut serangan gempuran Adipati Surengpati yang dahsyat luar biasa. Dan begitu dua tenaga itu beradu, tubuh Gagak Handaka berkisar dari tempatnya. Kemudian jatuh berjongkok dengan memejamkan mata.

Melihat Gagak Handaka terluka, Adipati Surengpati tak meneruskan serangannya lagi. Sebagai seorang pendekar yang merasa diri bagai malaikat, engganlah hatinya hendak menghajar lawan selagi terluka. Karena itu dia meloncat mundur selangkah dan menunggu dengan berdiri tegak.

Beberapa saat kemudian, terdengarlah suara berkeruyuk dalam rongga dada Gagak Handaka. Dan dari mulutnya terloncatlah darah segar. Seketika itu juga wajahnya menjadi pucat lesi.

Semua yang menyaksikan pertempuran itu heran dan tercengang-cengang. Terang sekali Gagak Handaka tidak bakal menang tetapi belum tentu bisa dikalahkan dengan mudah. Apa sebab dia tak tahan menghadapi pukulan Adipati Surengpati?

Setelah memuntahkan darah, Gagak Handaka bangkit dengan perlahan-lahan. Kemudian berkata, "Aku mencoba bertahan dengan ilmu sakti ajaran guruku. Sayang sekali, aku tak diperkenankan membalas menyerang. Seumpama aku sampai hati melanggar perintah Guru dengan membalas menyerang dan minta bantuan adik seperguruanku, pastilah engkau takkan sanggup melawan kehebatan ilmu sakti Pancawara. Kau percaya tidak?"

Adipati Surengpati membungkam dalam hatinya ia percaya akan keterangan Gagak Handaka. Tadi ia merasakan betapa teguh benteng pertahanannya. Seumpama Gagak Handaka membalas menyerang—meskipun belum tentu bisa merobohkan—tetapi apabila dibantu adik seperguruannya, rasanya tenaganya takkan kuasa melawan. Karena itu hatinya tak enak sendiri. Serentak ia merogoh sebungkus ramuan obat dari dalam sakunya. Kemudian diangsurkan kepada Gagak Handaka sambil berkata setengah membujuk. "Minumlah! Inilah obat buatanku sendiri. Dahulu pernah pula menolong nyawa gurumu. Sekarang kuakui dengan hati bersih, bahwa gurumu memang seorang pendekar sakti tak terlawan pada zaman ini. Meskipun belum tentu aku bisa menang, namun akan menguras habis semua daya ingatanku untuk mempertahankan diri. Pergilah dengan selamat dan sampaikan salamku."

Gagak Handaka memanggut sambil menerima sebungkus obat itu. Segera ia menelannya dan kemudian menyalurkan napasnya. Di sampingnya berdiri tokoh sakti Gagak Seta dan adik seperguruannya sendiri. Dengan pertolongan mereka, darah yang bergolak dalam dadanya telah dapat dikuasai.

Sangaji kemudian menggendongnya dan membawanya berteduh. Pemuda itu dengan hati tak keruan, mengurut-urut punggung dan pinggangnya. Maksudnya hendak menolong melancarkan jalan darahnya. Meskipun dia bukan tabib, tapi dalam dirinya mengalir getah sakti Dewadaru. Maka tak mengherankan, setelah mengatur pernapasan dan jalan darah, sebentar saja Gagak Handaka telah pulih kembali.

"Saudara Surengpati!" tiba-tiba Kebo Bangah berkata, "Kau rasakan sendiri kini, betapa makin hebat si tua bangka itu. Melawan muridnya saja, kau nampak kuwalahan. Apakah yang hendak kaukatakan?"

Adipati Surengpati merenungi ucapan Kebo Bangah. Mendadak ia tersenyum wajar dan menjawab, "Saudara Kebo Bangah! Benar-benar aku membuatmu kecewa ilmu kepandaian memang maju terus di luar pengamatan manusia. Seumpama di kemudian hari aku harus mengakui keunggulan Kyai Kasan Kesambi, apakah yang harus kusesalkan?"

"Bagus! Bagus! Itulah ucapan seorang ksatria sejati," sambung Gagak Seta dengan tertawa lebar. Kemudian kepada Kebo Bangah, "Kau Kebo bangkotan, belajarlah sepuluh dua-puluh tahun lagi. Apakah jeleknya?"

Mendengar ujar Gagak Seta, sebenarnya hati Kebo Bangah mendongkol bukan main. Tetapi dasar licin, wajahnya bebas dari sesuatu kesan. Tetap saja ia memancarkan kesan gembira dan segar. Hanya saja, tangannya terus mengibas. Lalu berkata kepada Adipati Surengpati.

"Marilah kita berpisahan sampai di sini saja. Sekiranya Pulau Karimunjawa cukup lapang, aku ingin mengunjungi barang tiga empat bulan. Di sana kita berdua bertempur menguji sampai di mana kemajuan ilmu kepandaian kita masing-masing."

"Eh, apakah kalian berdua akan bersekongkol untuk menciptakan semacam ilmu pemusnah ciptaan Kyai Kasan Kesambi?" potong Gagak Seta.

"Saudara Surengpati hendak mendidik kemenakanku menjadi seorang pendekar. Di waktu senggang, bukankah lebih baik aku mencoba-coba kepandaian Tuan rumah?" sahut Kebo Bangah penasaran. "Kau pendekar jembel, urusilah dirimu sendiri!"

"Baik! Segera aku akan mencari seorang pengemis perempuan. Siapa tahu, dia mau kukawini. Dengan begitu, bukankah diriku bakal ada yang mengurus?"

Titisari yang selama itu berdiam diri terus saja menimbrung. "Paman Gagak Seta! Di antara semua pembicaraan ini, cita-citamulah yang terbaik. Biarlah kelak aku mengajari bibi memasak resep masakan Tionghoa, Jawa, Madura, Bali dan Eropa..."

"Huuuu... siapa kesudian? Lebih baik ajarilah dia memasak cacing, jangkrik dan belalang. Dengan begitu tak usah aku bersusah payah mencuri ayam, itik, kambing atau lembu..."

Titisari tertawa geli mendengar ujar Gagak Seta. Sang Dewaresi mengerling kepadanya. Begitu melihat keserian wajahnya dan kulitnya yang kuning bersih darahnya berdesir jungkir balik.

"Saudara Gagak Seta!" tiba-tiba Adipati Surengpati berkata. "Marilah kau ku undang datang ke Karimunjawa." .

"Terima kasih, saudara Surengpati. Aku si jembel ini merasa memperoleh suatu kehormatan besar. Tetapi kawan-kawanku saat ini tersebar di seluruh persada bumi. Ibukota kerajaan lagi mengalami kekeruhan. Kompeni Belanda kini mengadakan pengawasan keras terhadap istana. Aku dan kawan-kawanku ingin mengemis ke tangsi itu. Siapa tahu aku memperoleh itik, ayam, dan roti Belanda," sahut Gagak Seta.

"Saudara Gagak Seta! Engkau sungguh seorang ksatria sejati. Seumur hidupku tak pernah kau melupakan perjuangan bangsa. Aku kagum sekali..."

"Kau salah saudara Surengpati. Coba, andaikata aku mempunyai seorang puteri secantik Titisari, masakan aku sudi keluyuran tak keruan juntrungnya..."

Semua orang lantas saja melemparkan pandangannya kepada Titisari. Pada waktu itu, kesan tubuh Titisari seperti bunga bersemi, Ia nampak segar bugar, menggairahkan dan jelita.

Mendadak saja, Adipati Surengpati membentak Sangaji. "Hai bocah tolol! Kau sudah bisa memikat hatiku dengan jurus-jurus pemunah ilmu sakti Witaradya. Tetapi janganlah engkau tergesa-gesa merasa diri sudah lulus. Aku telah mencoba kekuatan pamanmu. Sama sekali tak kutemukan jurus-jurus itu. Karena itu, sudahlah waktunya engkau berbicara terus terang. Katakan kini, dari mana engkau mengetahui kunci ilmu Witaradya? Apakah engkau telah memperoleh bagian kitab dari muridku Pringgasakti, kemudian kau perbincangkan dengan kakek gurumu ..."

Sangaji kaget setengah mati, mendengar tuduhan Adipati Surengpati. Mau ia menjawab, tetapi kerongkongannya seperti tersumbat.

"Hai nanti dulu!" Gagak Seta berkata, "kau memang seorang pendekar yang bisa berubah dari hijau ke merah. Ada apa sih engkau begini angin-anginan? Apakah alasanmu engkau menuduh bakal menantumu yang bukan-bukan. Menantumu adalah seorang tolol. Hatinya sederhana. Apa yang diucapkan adalah kata hatinya. Masakan dia hendak membohongi bakal mertuanya?"

Tetapi Adipati Surengpati tiada mengindahkan. Tetap saja ia memandang Sangaji dengan wajah bengis. "Bagian kitab Witaradya hilang dicuri Pringgasakti. Bukankah engkau telah mengabaikan hal itu kepada kakek gurumu? Bilang!"

Dengan memaksa diri, Sangaji menguasai rasa kagetnya. Lalu menjawab sulit, "Sama sekali aku tak tahu menahu tentang kitab itu. Waktu aku menghadap kakek guru, aku hanya mengabarkan tentang pusaka Bende Mataram dan Keris Kyai Tunggulmanik."

Tatkala itu, Ranggajaya yang sedang mem-bantu menyalurkan jalan darah Gagak Handaka berdiri dengan perlahan dan memandang Adipati Surengpati dengan tajam. Dahulu... semua murid Kyai Kasan Kesambi... melihat Sangaji sewaktu sibuk memahami ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi, tatkala mereka hendak meninggalkan gunung. Mereka semua tahu, bahwa Sangaji memperoleh ilmu baru dari gurunya. Hanya saja mereka tak sempat lagi hendak ikut mempelajari. Kini, hati Ranggajaya luar biasa dengkinya terhadap Adipati Surengpati karena pendekar itu melukai kakak

seperguruannya dengan cara demikian. Mendengar pendekar itu sedang menuduh Sangaji, sekaligus terbangkitlah rasa permusuhannya. Lantas saja berkata memotong kepada Sangaji. "Kenapa engkau berkata tak tahu menahu? Menurut pamanmu Bagus Kempong, engkau telah berhasil merampas bagian buku Witaradya dari tangan Pringgasakti. Syukur Adipati Surengpati seorang pendekar kelas wahid tak mengetahui hal itu. Mestinya engkau sebagai cucu murid Kyai Kasan Kesambi harus berkata terus terang, bahwa engkau telah memahami bagian kitab Witaradya yang kemudian disempurnakan oleh eyang gurumu. Bukankah berkata terus terang atau membohong, samalah halnya? Mulai saat ini, biar pun mertuamu sendiri akan tunduk padamu."

Mendengar ujar Ranggajaya, Sangaji pucat lesi. Dengan tersekat-sekat ia mencoba membantah. "Paman!... Kapan... kapan aku pernah berkata demikian?"

Ranggajaya melototkan matanya. "Pamanmu Bagus Kempong yang berkata. Bukan kau!"

Seperti diketahui, tatkala Wirapati datang ke padepokan Gunung Damar setelah merantau selama sepuluh tahun, ia melihat perubahan dalam diri Ranggajaya. Kakaknya seperguruan yang dahulu tak pandai berbicara, kini tangkas dalam suatu perdebatan. Karena itu, menghadapi Sangaji yang tak pandai berbicara tidaklah menemukan sesuatu kesulitan. Bahkan ia merasa lebih berwibawa. Maklumlah, tingkatannya samalah halnya dengan gurunya.

Pada waktu itu hati Sangaji kelabakan kehilangan pegangan. Sama sekali ia tak merasa bersintuan dengan kitab Witaradya. Kalau saja ia bisa memperlihatkan sesuatu ilmu kepandaian yang mengagumkan para pendekar, adalah semata-mata diperolehnya dari eyang gurunya. Apa sebab, paman gurunya bisa menguatkan tuduhan bakal mertuanya. Tapi dasar ia tak pandai berbicara, maka mulutnya makin terasa mengunci.

Sebaliknya Adipati Surengpati menjadi kalap. Ia percaya Ranggajaya berkata dengan sebenarnya. Lantas saja ia menyambar tangan Titisari. Setelah membungkuk hormat kepada Kebo Bangah dan Gagak Seta, terus ia melesat seperti kilat. Sebentar saja bayangannya tiada nampak lagi.

Titisari terkejut kena tersambar tangannya. Ingin ia hendak berbicara, tetapi baru saja memperdengarkan suara, "Aji...!" tubuhnya telah terseret ayahnya. Bayangannya pun sebentar pula hilang dari pengamatan manusia.

Ranggajaya tertawa perlahan melalui dadanya. Tatkala itu, Gagak Handaka telah selesai menyalurkan jalan darah dan pernapasan. Semua pembicaraan antara Ranggajaya, Sangaji dan Adipati Surengpati didengarnya dengan jelas. Hanya saja, ia belum berani mencampuri karena waktu itu keadaan dirinya tidak mengizinkan. Dan begitu kesehatannya pulih kembali, terus saja ia berkata kepada Ranggajaya setengah menyesali.

"Ranggajaya! Apa sebab engkau berkata demikian?"

"Hm... dia boleh merasa diri seorang pendekar jempolan. Tapi nyatanya, masih bisa ia kukelabui," jawab Ranggajaya dingin.

Mendengar jawaban Ranggajaya, Gagak Seta heran bercampur kaget. Lantas saja ikut berbicara, "Jadi... Sangaji benar-benar tak tahu menahu tentang kitab Witaradya?"

"Memang dia tak tahu menahu," jawab Ranggajaya dengan hormat.

"Ah! Engkau merusak urusan besar! Biarlah aku berbicara kepadanya..." Gagak Seta terkejut. Terus saja ia melesat memburu Adipati Surengpati. Dalam hal mengadu lari, tak usahlah Gagak Seta merasa kalah daripada rekan-rekannya. Maka sebentar saja, tubuhnya telah lenyap pula dari penglihatan.

Setelah kedua pendekar itu pergi mening-galkan lapangan Kebo Bangah pun segera melanjutkan perjalanannya. Barisan tahuannya lantas saja berterbangan memenuhi angkasa. Sang Dewaresi berjalan di belakangnya, sedangkan para pengiring mengiringi dengan penuh hikmat. Empat orang penggembala tabuan tak ikut serta, karena lagi sibuk mengubur seorang dayang yang kena korban jarum emas majikannya sendiri.

"Anakku Sangaji!" kata Ranggajaya. "Kau tahu kini tabiat mertua pilihanmu. Kalau lagi kumat tabiatnya, dia bisa mengutungi anaknya sendiri. Tabiatnya kejam, bengis dan tak per-dulian. Apabila di kemudian hari ia sampai mengutungi lengan anaknya pastilah akan tambah tenar namanya."

Sangaji tersirap darahnya mendengar ucapan pamannya. Tak diketahui sendiri, tubuhnya menggigil. Dalam hati, ia percaya mertuanya bisa berbuat demikian. Alangkah akan hebat jadinya, apabila Titisari sampai kena dianiaya.

"Kau takut?" Ranggajaya tertawa. Mendadak saja ia memekik terkejut. Tangannya menuding ke arah tempat Bagas Wilatikta tertawan. Ternyata orang itu tiada lagi di tempatnya.

Dengan langkah panjang, Ranggajaya dan Gagak Handaka memburu ke tempat itu. Mereka menjelajahkan matanya dan benar-benar tawanannya telah melarikan diri. Pastilah dia melarikan diri, sewaktu mereka lagi terlibat dalam pertikaian tadi. Peristiwa itu adalah wajar. Hanya yang mengherankan Bagas Wilatikta bisa membebaskan diri dari pukulan mereka berbareng. Sedangkan tadi, ia luka parah pula.

Sungguh berbahaya orang itu! Akhirnya Gagak Handaka berkata seperti menasehati diri sendiri. "Terang sekali, dia telah kita kunci pembuluh darahnya. Tapi dia bisa membebaskan begitu cepat... Ranggajaya! Kuperingatkan kepadamu seumpama engkau bersua dengan dia seorang diri, jangan sekali-kali engkau berani melawannya. Aku pun takkan mampu..."

Ranggajaya memanggut kecil. Dalam hatinya, ia mengakui keperkasaan Bagas Wilatikta. Tadi saja, andaikata tiada ber-sama-sama kakak seperguruannya tidakkan bakal bisa merobohkannya. Itu pun harus menggunakan ilmu sakti Pancawara yang sebenarnya tidak boleh dipergunakan dengan sembarangan.

"Orang itu juga yang dahulu melukai Paman Bagus Kempong," kata Sangaji yang diam-diam mengikuti dari belakang.

"Hai! Kau tak salah lihat!"

26 PENGEJARAN

SANGAJI menggelengkan kepala. Dan melihat kesan mukanya yang sungguh-sung-guh, Ranggajaya tak perlu menegas lagi. Dengan menghela napas ia berkata, "Coba kita tak terlibat dalam pertikaian yang tiada gunanya tadi, pastilah gurumu akan tertolong. Agaknya nasib adinda Wirapati kurang baik. Entah sampai kapan lagi, ia harus menanggung deritanya."

Diingatkan akan penderitaan gurunya, tubuh Sangaji menggigil tak setahunya sendiri. Mukanya pucat lesi. Ia tahu ke mana arah kata-kata pamannya itu. Hatinya lantas saja merasa bersalah. Mendadak saja Gagak Handaka mendeham. Kemudian berkata perlahan, "Dalam hal ini, janganlah kita menyalahkan siapa saja. Kalau Bagas Wilatikta bisa membebaskan diri, itulah suatu bukti bahwa kita kurang berhati-hati." Ia berhenti sebentar. Meneruskan kepada Sangaji. "Orang itu kami jumpai secara kebetulan belaka. Dahulu Eyang Guru pernah memperkenalkan seorang tokoh sakti ahli membuat racun yang bermukim di daerah Gunung Kidul. Namanya Rajahpidekso. Aku dan pamanmu mencari kediamannya dengan maksud hendak meminta sekedar pertolong-an. Siapa tahu karena dia seorang ahli racun pasti pula mengenal obat pemunah luka guru-mu. Ternyata orang tua itu sudah lama meninggal dunia. Untung juga, anak cucunya bisa menyediakan obat yang kupinta. Tetapi baru saja obat pemunah itu diterima pamanmu, mendadak saja suatu kesiur angin menyambar padanya. Tahu-tahu obat pemunah itu telah kena dirampas Bagas Wilatikta. Berbareng dengan itu, cucu Rajahpidekso jatuh bergedebugan di atas tanah. Dengan memekik tinggi dan napas terengah-engah ia menceritakan, bahwa Bagas Wilatikta pernah merampas semacam racun berbisa untuk mencelakai seseorang. Mungkin, dialah adik tuan yang menjadi korbannya, katanya. Mendengar keterangannya, terus saja aku melesat memburunya. Waktu itu, pamanmu telah bertempur dengan Bagas Wilatikta. Dengan bantuanku, akhirnya dia bisa kami mundurkan. Dan dari tempat ke tempat, akhirnya aku memperoleh pengakuan daripadanya, bahwa dialah biang keladi penganiaya gurumu... Sayang, obat pemunah racun yang mengeram dalam tubuh gurumu masih belum berhasil kami rampas."

Sederhana kata-kata Gagak Handaka, tetapi terasa lebih berwibawa dan menakutkan daripada Ranggajaya yang beradat panas. Tak terasa Sangaji menundukkan mukanya ke tanah. Berbagai perasaan merumun hebat dalam benaknya.

"Kudengar selintasan tadi, bahwa dia telah merampas kedua benda pusaka Bende Mataram. Jika demikian, guru sudah berhasil menemukan tempat menyimpannya," katanya kemudian dengan setengah berbisik. "Paman! Dalam hal ini akulah yang berkewajiban untuk merampungkan

semuanya. Tetapi kemenakanmu yang buruk ini, mendadak saja terlibat dalam suatu peristiwa yang memalukan..."

Gagak Handaka tertawa melalui dada me-motong perkataan Sangaji. Dengan pandang berseri ia berkata, "Mana kudamu?"

Oleh pertanyaan itu, terus saja Sangaji mengisahkan pengalamannya.

"Baiklah! Ambilah kudamu dan susullah kami," tukas Gagak Handaka. "Dan hendaklah mulai kini engkau berhati-hati terhadap sepak terjang bakal mertuamu. Pamanmu dengan tak sengaja, mungkin membubarkan kepen-tinganmu. Tetapi semuanya telah terjadi. Rupanya... engkau akan menghadapi peristiwa-peristiwa yang sulit. Karena itu, sekiranya engkau tak tahan... mintalah nasehat eyang gurumu."

Kedua pendekar itu kemudian melanjutkan perjalanannya menuju ke barat laut. Sangaji jadi tambah perasa, la merasa diri seperti seseorang yang ditinggalkan semuanya. Tiba-tiba saja teringatlah dia kepada ibunya yang berada jauh di rantau orang. Rasa rindunya terus saja menyanyi-nyanyi lembut dalam lubuk hati.

Perlahan-lahan ia memutar tubuh dan ber-jalan kuyu mengarah ke selatan. Sepanjang jalan, mulailah dia menyiasati perjalanan hidupnya.

Hm... tak terasa aku telah memasuki tahun 1805. Hampir satu tahun lamanya aku meninggalkan Ibu. Dahulu aku begitu bersema-ngat hendak berbuat sesuatu kebajikan, pidmya dalam hati. Dengan doa restu Ibu, aku hendak menuntut balas kematian Ayah. Musuh Ayah Ibu telah kuketahui kini. Pangeran

Bumi Gede! Tetapi jangankan aku telah berhasil menuntut balas, malahan Guru kena dianiaya orang. Sedangkan aku, hanya sibuk mengurusi kepentinganku sendiri...

Tetapi teringat akan wajah Titisari, hatinya jadi lemas. Gadis itu memang liar, nakal dan aneh. Meskipun demikian, tiada alasannya untuk menjauhi agar bisa berjalan di atas jalan yang dirintisnya dahulu.

Titisari begitu mencintai daku. Masakan aku akan menyia-nyiakan? Ia menimbang-nimbang. Mendadak pikiran lain datang minta pengadilan. Baik! Kawinilah gadis itu! Tetapi gurumu pada saat ini menggeletak mengerang-erang di atas tempat tidurnya, semata-mata untukmu. Apakah bahagianya berdansa di atas bangkai gurumu?

Terkejut ia mendengar pertimbangan lain itu. Sekaligus terbangkitlah rasa ksatrianya, terus saja ia lari dengan cekatan menuju Imogiri.

"Cinta adalah korban! Guru telah mengor-bankan segalanya karena beliau mencintai daku. Budinya setinggi gunung. Jiwaku sendiri belum tentu cukup untuk membalas budinya..." Sangaji berkomat-kamit seperti orang gendeng. Dan larinya bertambah pesat dan pesat.

Sebentar saja ia telah memperoleh kudanya kembali. Kemudian membedalkan ke arah utara hendak menyusul kedua pamannya. Namun peristiwa yang dihadapinya, sesung-guhnya bukanlah suatu peristiwa yang enteng. Betapa kokoh hatinya umurnya masih muda belia. Tatkala malam hari mulai melingkupi alam, kembali ia kena goda dan kena rumun. Akhirnya ia membanting diri di atas gundukan tanah dekat persimpangan jalan Yogya -Surakarta.

Tengah ia merenung-renung tiba-tiba dide-ngarnya derap kuda berderapan. Ia mene-gakkan kepala dan melihat empat penunggang kuda mengenakan pakaian seragam mirip seragam kompeni Belanda. Yang berada di depan tertawa terbahak-bahak. Ternyata di atas kedua lengannya terbujur seorang wanita setengah umur yang tak berkutik lagi. Wanita itu belum mati, karena terdengar ia merintih karena kesakitan.

Melihat pemandangan itu, Sangaji heran. Tak disadarinya sendiri tiba-tiba ia sudah ber-ada di tengah jalan seolah-olah lagi meng-hadang mereka.

"Minggir! Minggir!" bentak laki-laki yang menunggang kuda di sebelah kiri. Orang itu lantas saja mencabut pedang dan disabetkan miring ke kiri.

Sangaji waktu itu sedang pepat. Ia merasa diri seorang yang terlalu banyak menanggung kesalahan. Dalam hatinya, ia hendak memperbaiki diri. Maka begitu melihat sepak terjang empat penunggang kuda yang mau menang sendiri, terbangkitlah rasa marahnya. Dengan tangkas ia mengelak, kemudian tangannya menyambar pergelangan tangan perajurit itu dan dihentakkan ke tanah. Tak ampun lagi, prajurit itu jatuh bergedebukan di atas tanah.

"Hai iblis!" bentak yang lain.

"Aku manusia! Bukan iblis! Mengapa perempuan itu?" sahut Sangaji galak.

"Biar kumakan, kusembelih, kunikmati dan kukuliti apa pedulimu? Inilah urusan kami..."

Dalam dada Sangaji merasakan sesuatu yang kurang beres. Tapi dasar tak pandai berdebat, ia jadi tergugu. Mendadak saja perempuan yang berada dalam pelukan pera-jurit yang berjalan di depan mengerang-erang minta pertolongan. Seketika itu juga, hati Sangaji terkesiap. Tanpa berbicara lagi, terus saja ia melompat hendak merampas.

Perajurit yang membentaknya menghalang di depan dengan menyabetkan pedang. Sangaji telah memperoleh keputusan dalam hati. Maka dengan tangkas ia menangkisnya, kemudian dengan sekali pukul terjungkallah lawannya.

Pukulan Sangaji bukanlah pukulan lumrah. Sekalipun hanya dilontarkan dengan sem-barangan, kesiur anginnya membawa tenaga ilmu sakti Kumayan Jati. Itulah sebabnya, begitu perajurit itu kena pukulnya, terus saja rebah tak berkutik.

Melihat temannya roboh kena sekali pukul, pecahlah keberanian rekan-rekannya. Dengan berteriak-teriak salah seorang di antara mere-ka menyambar tubuh rekannya dan diba-wanya lari berserabutan. Yang celaka adalah nasib perempuan setengah umur yang ternya-ta luka parah. Dia terus saja dilemparkan de-ngan dibarengi tendangan telak.

Tatkala jatuh di tanah, napasnya telah tersita. Sangaji merenungi dengan hati terharu. Dengan pedang rampasan ia menggali lubang hendak mengubur mayat itu. Tetapi baru saja ia menggali beberapa jari, terdengarlah kembali derap kuda bergemuruh. Tak lama kemudian suara hiruk pikuk dengan disertai aba-aba. Ternyata yang datang adalah sepasukan perajurit berseragam kurang lebih berjumlah 250 orang.

Dengan membawa pedang rampasan dan mayat, Sangaji meloncat ke punggung si Willem. Kuda hadiah Willem Eberfeld bukanlah kuda sembarangan. Begitu ditunggangi, terus saja membedal menyeberang sawah.

"Bagus! Kau bersembunyilah di sini! Aku ingin menengok mereka," bisik Sangaji kepada Willem.

Tapi kali ini Willem salah tangkap aba-aba majikannya. Dengan meringkik tinggi, men-dadak saja lari berbalik dan menerjang barisan itu. Karuan saja Sangaji menjadi gugup. Untung, dia pernah mempunyai pengalaman menyerbu lawan dengan berkuda tatkala kakak angkatnya Willem Eberfeld bertempur melawan Mayor de Groote. Karena itu, begitu melihat barisan bergerak hendak mengadakan perlawanan, dengan gesit ia memutar pedangnya. Dalam sekejap saja, beberapa perajurit jatuh bergelimpangan di tanah.

Sebenarnya Sangaji tiada mempunyai per-musuhan dengan mereka. Soalnya dia hanya mempunyai kesan buruk terhadap mereka karena keempat orang penunggang kuda berseragam tadi menganiaya seorang perem-puan begitu hebat. Tatkala melihat usia perempuan itu. Teringatlah dia kepada ibunya yang semenjak tadi merisaukan hatinya. Dalam benaknya, seolah-olah ibunya yang tengah mengalami siksa. Itulah sebabnya, ia melabrak dengan benar-benar. Gerak-geriknya dahsyat, cekatan dan tangkas.

Tetapi jumlah mereka terlalu banyak. Mau tak mau Sangaji harus melihat gelagat. Maka dengan hati setengah mendongkol ia memutar kudanya dan dilarikan sekencang-kencang-nya. Prajurit-prajurit itu berteriak-teriak setinggi langit dan melepaskan anak panah laksana hujan lebat.

"Tangkap bangsat itu! Tangkap bangsat itu!" Mereka memaki-maki kalang kabut.

Sangaji memutar pedangnya dan terus membedalkan kudanya. Willem adalah kuda jempolan. Ia mengerti, majikannya dalam bahaya. Maka larinya sepesat angin. Sebentar saja telah lenyap ditelan kegelapan malam.

Beberapa waktu kemudian, Sangaji tiba di suatu persimpangan jalan yang sunyi senyap. Dengan sebelah tangan masih memapah mayat, ia meloncat ke tanah. Cepat ia meng-gali lubang dan mengubur perempuan itu de-ngan penuh hormat. Perempuan itu terang bukan sanak bukan kadang, tetapi bagi Sangaji mempunyai kesan hebat bagi dirinya. Terus menerus ia diganggu rasa rindu dendam terhadap ibunya

Membayangkan seolah-olah bahwa perem-puan itu adalah ibunya sendiri, tak terasa ter-perciklah air matanya.

"Ibu bukan seperti dia!" ia membisiki diri sendiri. "Aku yakin, Ibu masih hidup segar-bugar. Hanya saja Ibu pasti menung-gu-nunggu kabar beritaku..., Ibu! Aku pasti datang... Tetapi musuh Ibu belum kulunasi ... tunggu barang satu dua bulan lagi..."

Keadaan dirinya memang lagi berada dalam sarwa perasa. Sehabis membayangkan keadaan ibunya, mendadak saja teringatlah ia pula kepada Titisari yang kini terenggut dari-padanya. Ia jadi berkecil hati.

Hebat pukulan peristiwa sehari tadi kepadanya. Dengan kepala kosong ia kembali lagi dan pada tengah malam berada kembali di tepi jalan Yogya - Surakarta. Pikirannya mulai tertarik kepada gerakan pasukan seragam yang berkesan kurang wajar. Terang sekali, mereka bukanlah pasukan kompeni Belanda atau begundal-begundalnya. Juga bukan pasukan kerajaan mirip pasukan Pangeran Ontowiryo yang pernah dilihatnya. Jika demikian, pasukan dari mana mereka itu?

Waktu itu bulan cerah belum habis. Di te-ngah malam, bulan remang-remang mulai timbul di langit timur. Suasana alam jadi remang-remang dan penuh rahasia.

Willem diikatnya pada tonggak jalan dekat pohon kapuk. Dia sendiri menggeletak di atas batu menengadah ke udara. Sudah sering ia tidur di alam terbuka. Selama itu hatinya ringan dan terhibur. Sebaliknya kali ini, pepat dan tak menentu. Suasana alam yang remang-remang meninggalkan kesan menye-sakkan padanya. Tahulah dia kini, bahwa semuanya itu tergantung pada keadaan hati. Coba, andaikata Titisari berada di dekatnya... bukankah semua menjadi indah belaka?

Kira-kira lewat larut malam, ia mendengar suara binatang berlari cepat menuju ke arah-nya. Kemudian hidungnya mengendus bau wangi kemenyan. Berbareng dengan itu, Willem menggaruk-garukkan kakinya. Oleh suara itu, binatang yang berlarian menyalak tinggi. Ternyata dua ekor anjing raksasa terus saja menyerang Willem.

Sangaji terkejut. Cepat ia menggeserkan diri dan berlindung di balik batu. Dari arah barat, selatan dan utara, munculan tiga pelita yang padam menyala. Dan saat itu pula, Willem mulai bertahan sebisa-bisanya melawan serangan dua ekor anjing raksasa yang nam-pak galak bukan kepalang.

Menyaksikan Willem kena ganggu, Sangaji hendak meloncat membantu. Tetapi teringat akan tiga pelita yang padam menyala itu, ia jadi sangsi. Ia meraba-raba sekitarnya mencari batu. Selagi ia meraba-raba, dari sebelah barat tiba-tiba terdengar suara helaan napas. Ia menengok dan begitu menjenakkan mata, hatinya terkesiap. Hampir-hampir ia tak percaya kepada matanya sendiri. Karena yang dilihatnya adalah sesosok bayangan setingginya enam tujuh meter. Tapi tatkala bayangan itu selalu mengeluarkan bunyi duk-duk-duk tahulah dia apa sebabnya. Ternyata bayangan itu berjalan di atas dua penyangga tongkat bambu (egrang-Jawa) yang berukuran tiga kali tinggi manusia lumrah.

Permainan egrang-egrangan1) seringkali ia melihatnya sebagai permainan kanak-kanak. Dan bahwasanya seorang dewasa berjalan di atas egrang itu, benar-benar mengherankan. Apakah orang ini beradat angin-anginan, pikirnya. Tetapi kian diamat-amati, hati Sangaji kian menjadi heran. Gerak-gerik orang itu gesit luar biasa. Tahu-tahu dengan sekali lompat, ia sudah berada di samping Willem. Dan dengan sekali ayun, dua ekor anjing yang menyalak memekakkan telinga terlontar dua puluh langkah lebih. Dengan suara bergede-bugan mereka mengkaing-kaing tinggi.

Melihat pertunjukkan itu, Sangaji ternganga-nganga. Memukul dua anjing dengan sekali pukul dan melontarkan sampai dua puluh langkah adalah soal biasa baginya. Yang mengherankan ialah, dua anjing itu berada di tempat yang tak segaris. Meskipun demikian mereka terlempar berbareng oleh suatu kesiur angin. Itulah suatu tanda, bahwa orang itu memiliki tenaga jasmaniah melebihi orang lumrah.

Sekonyong-konyong dari kejauhan ter-dengar tiga suitan panjang dan nyaring luar biasa. Di tengah malam suaranya bagai pekik burung hantu. Sesosok bayangan nampak mendatangi dengan kecepatan luar biasa. Kedua ekor anjing yang mengkaing-kaing kesakitan terus saja berdiri tertatih-tatih menyonsongnya. Bayangan itu ternyata se-orang laki-laki berperawakan tegap, bercam-bang tebal dan berpakaian serba hitam.

Kedua anjing itu terus saja mengibas-ibaskan ekornya seperti lagi mengadu. Sangaji mengamat-amati orang itu dengan lebih seksama, kesannya berwibawa benar. Meskipun pada malam hari, Sangaji seolah-olah melihat sinar matanya yang cemerlang, la membawa sebatang kapak yang diselipkan di pinggang.

"Randukintir!" teriak orang itu. "Kenapa kau menghajar kedua anjingku? Kata orang, memukul anjing samalah halnya dengan me-nantang majikannya. Benar-benar kau seorang biadab tak tahu aturan!"

"Saudara Malangyuda!" sahut Randukintir. "Aku seorang tukang pancing. Kerjaku cuma berada di tepi rawa dan sungai. Kebiasanku menjaga hasil pancinganku. Melihat anjingmu menyalaki kuda, aku jadi usilan. Sangkaku ia lagi hendak menggerogoti ikan pancingan. Meskipun demikian, aku hanya mendepaknya. Coba kalau aku lupa daratan, sekali kemplang kedua anjingmu akan pelesir ke neraka. Tetapi biarlah aku minta maaf padamu."

Setelah berkata demikian, Randukintir membungkuk hormat sebagai pernyataan maaf dengan setulus-tulus hati. Namun demikian, masih saja ia menongkrong di atas egrangnya. Terang sekali, hatinya tak sudi minta maaf. Sekali pun demikian, Malangyuda sudah puas dibuatnya.

"Randukintir!" katanya, "Bagaimana dengan urusan Bagas Wilatikta?"

Mendengar nama Bagas Wilatikta, Sangaji terkejut dan segera menajamkan pendengar-annya dengan penuh perhatian.

"Ia mencoba memisahkan diri. Bende

Mataram dan keris Tunggulmanik hendak dikangkangi. Hm... mana bisa begitu? Malam ini menurut perjanjian ia hendak datang ke mari. Di sini ia hendak mengambil penentuan. Dia seorang diri dan kita berempat. Nah, biar-lah dia menumbuk tembok," jawab Randu-kintir.

Malangyuda tertawa tergelak-gelak sampai tubuhnya berguncangan.

"Aku Malangyuda jauh-jauh datang ke mari untuk memenuhi undangan," katanya. "Tak kusangka, bangsat itu mempunyai maksud begitu. Kita semua sudah bekerja dengan rapi waktu menjebak Wirapati. Di antara kita pun, seorang kena dilukai sehingga hidup tidak mati pun tidak. Masakan dia bersikap seolah-olah seorang majikan besar hendak mengangkangi kedua pusaka itu? Hm! Dengan kepandaiannya yang tidak berarti itu, ia hendak memaksa kita tunduk padanya? Ih! Jangan harap!"

Mendengar disebutnya Wirapati, hati Sangaji tergetar. Sekaligus tahulah dia, bahwa musuh yang dicarinya kini sudah berada di depan hidungnya. Menurut kata hati, ingin sekali ia segera menerjang. Mendadak teringatlah dia bahwa Randukintir menyebutkan berempat. Pikirnya, membasmi rumput harus sampai ke akar-akarnya. Biarlah kutunggu barang sebentar.

Tatkala itu Randukintir lantas saja tertawa terbahak-bahak. Katanya bergelora, "Memang... di kolong langit ini kecuali saudara Malangyuda tiada orang lain yang sanggup mengalahkannya. Bukankah Malangyuda berarti malang-melintang ke segala penjuru tanpa tandingan?"

Malangyuda tertawa tinggi mendengar ungkapan2 itu. Hatinya girang benar. Men-dadak bertanya, "Randukintir! Sewaktu kau mendengar bunyi mulutnya yang begitu besar, mengapa tidak lantas menamparnya?"

"Aku mendengar kabar ini dari Citrasoma dan Panji Pengalasan yang menjaga kedua pusaka tersebut. Kala itu, aku lagi memancing. Karena itu, tak dapat aku menyenangkan harapanmu."

"Bagus! Sesudah kau kini habis memancing, mengapa kau tak mencarinya? Apa kau takut padanya?"

"Takut? Apakah yang kutakutkan?" sahut Randukintir uring-uringan.

Malangyuda tertawa mendongak. Kemudian membentak, "Randukintir! Selama ini aku kagum pada Bagas Wilatikta. Kuakui pula, bahwa bagiku segan. Sekarang kauhilang, tak takut padanya. Bukankah hal itu samalah halnya merendahkan daku? Baiklah, sekarang kita mencoba-coba mengadu kepandaian. Ingin aku merasakan, apakah engkau mempunyai kepandaian yang berarti untuk menjajal ilmu Bagas Wilatikta."

"Hm! Hm! Aku tukang pancing, selamanya mau bekerja apabila ada hasilnya," sahut Randukintir.

"Baik! Kalau aku kalah, anggaplah aku tak berhak lagi mempunyai andil perkara kedua pusaka itu."

Dan berbareng dengan ucapannya itu, Malangyuda terus menyerang dengan kapaknya. Randukintir ternyata benar-benar gesit. Meskipun masih berada di atas egrangnya yang tegak berdiri bagai tiang, ia dapat me-nyingkir dengan gerakan indah dan tangkas luar biasa. Kemudian bagaikan kilat, ia membalas menyerang.

Tetapi musuhnya bersenjata kapak. Bagai-manapun juga, ia kalah dalam hal mengadu tenaga. Maka tahu-tahu ia mengeluarkan sebilah galah dengan benang pengait. Ternyata itulah sebuah pancing yang dibuatnya sebagai senjatanya. Terus ia menyongsong gempuran kapak Malangyuda, keras melawan keras.

Masing-masing mempunyai senjata andalan. Yang satu tajam dan kuat. Lainnya, lemas dan lembut. Meskipun demikian, senjata mereka masing-masing mengeluarkan bunyi desing dan gaung yang hebat.

Senjata pancing Randukintir menyambar-nyambar seperti kilat. Setiap kali berbentur gagang kapak lawan, segera hendak melilitnya. Sebaliknya kapak Malangyuda seperti mempunyai mata. Apabila hampir kena gubat, mendadak saja terus membetot berbareng memapas ke samping. Pada suatu kali tenaga benturan mereka benar-benar mengenai sasaran yang dikehendaki. Masing-masing kena dipentalkan dua langkah dengan pekikan heran.

"Randukintir!" teriak Malangyuda. "Kepandaianmu memainkan pancing boleh juga. Untung aku bukan ikan goblok, sehinggga tak mudah kau beri umpan. Hai! ilmu kepandaian apakah itu namanya?"

"Kentut! Kentut!" maki Randukintir. "Inilah ilmu kepandaian kentut!"

"Randukintir! Aku bicara dengan setulus hatiku apa sebab engkau membalas dengan cara begitu rupa?" Malangyuda jadi sakit hati.

"Engkau bertanya aku sudah menjawab. Bukankah sudah terbayar? Kau mau mengompak hatiku yang goblok, huuu.... masakan bisa?"

MENDENGAR UCAPAN RANDUKINTIR, MALANGYUDA tertawa terbahak-bahak dan terus membungkuk hormat. Dan buru-buru Randukintir membalas hormatnya dari atas egrangnya. Mendadak saja terdengar suara berdesing. Kaget Randukintir menengadahkan mukanya. Belum lagi ia sempat bergerak, sebongkah tanah telah menghantam salah satu tongkatnya. Hebat tenaga pelempar bongkahan tanah itu, karena tongkat Randu-kintir kena dipentalkan. Dan dengan berjungkir balik, Randukintir mendarat ke tanah.

"Siapa?" Ia membentak terkejut.

"Memberi hormat sesama kawan, masakan masih saja menongkrong di atas egrang?" sahut suatu suara. Di saat itu juga munculah laki-laki berperawakan ramping dan gerak-geriknya halus. Ia menyandang sebuah cangkul di atas pundaknya. Agaknya, cangkul itu merupakan senjata andalannya. Tadi ia seperti mencangkul tanah. Mendadak saja bongkahan tanah yang kena cangkulnya terus melesat menghantam tongkat egrang Randukintir.

"Eh, Panji Pengalasan!" seru Malangyuda. "Kami sedang bermain-main. Mengapa kau ikut campur?"

"Kita adalah sesama rekan. Masakan kalian bisa bermain-main tanpa menunggu aku?" sahut Panji Pengalasan dengan suara lembut. "Lihatlah! Saudara Citrasoma penunggu warung kopi yang berbudi, ikut menyesali kalian."

Baik Randukintir maupun Malangyuda terus menoleh ke arah telunjuknya. Di sana berdiri seorang laki-laki berkesan keruh menentang mereka.

"Hai! Kapan kau datang?" seru Randukintir. "Kau pun akan berebut kedua benda pusaka Bende Mataram."

Orang yang di sebut Citrasoma mendeham. Dengan suara malas, singkat dan pendek ia menjawab, "Kedua benda itu milik kita bersama. Habis perkara...!"

"Itulah jempol!" Sahut Malangyuda dengan tertawa terkekeh-kekeh. "Tapi si bangsat Bagas Wilatikta berpikir lain. Kita semua harus menentukan pemiliknya. Barangsiapa bisa mengangkangi kedua benda itu, dialah yang berhak menjadi pemiliknya yang sah."

Mereka membungkam mulut seolah-olah lagi sibuk menimbang-nimbang. Sekitar tem-pat itu lantas menjadi sunyi. Sangaji melongokkan kepalanya dengan diam-diam. Ia tak kenal mereka dengan sejelas-jelasnya dan tak mengetahui peranan apakah yang pernah mereka lakukan terhadap gurunya. Tetapi mendengar tutur katanya, ia yakin mereka adalah sekawan sepaham dalam hal mencelakakan gurunya. Teringat akan pen-deritaan gurunya, seketika itu juga mendidih darahnya.

"Sebenarnya Pangeran Bumi Gede mau membeli berapa?" Panji Pengalasan membuka mulutnya.

Citrasoma si pendiam menjawab, "Dua gedung, empat puluh hektar sawah, uang lima ratus ribu rupiah."

"Jumlah yang menyenangkan juga," sahut Randukintir yang mulutnya tajam. "Cuma saja susah membaginya. Bayangkan jumlah itu dibagi lima. Sawah dan jumlah uang gampang dibagi. Tetapi membagi dua gedung adalah sulit. Siapa kesudian kebagian kamar kencing dan kamar pelangsir kotoran? Entahlah kalau kalian tukang kentut!"

Malangyuda tertawa terbahak-bahak. "Kau lupa! Kitapun masih harus memberi bagian sedikit kepada Bagus Tilam, Suma, Wira, Pitrah dan Salamah. Merekapun bukankah ikut bekerja pula?"

"Kentut!" sahut si mulut jahil Randukintir. "Bagus Tilam sebentar lagi akan mampus. Masakan perlu segala tetek bengek? Suma, Wira, Pitrah, dan Salamah cuma cecunguk yang tak punya guna. Dahulu mereka cuma kita gantung terbalik selama seperempat jam. Apakah susahnya cuma digantung begitu saja?"

"Kau bisa menutup mulutmu tidak?" tegur Panji Pengalasan.

"Ini mulutku sendiri, apa perlu kau usilan?"

"Kita lagi mempertimbangkan jerih payah kita. Janganlah kau ganggu agar kita bisa menentukan sikap terhadap kemauan Bagus Wilatikta."

Mendengar alasan Panji Pengalasan, mulut jahil Randukintir menurut juga. Segera ia me-nguasai mulutnya dan memasang kuping. Sejenak kemudian, Panji Pengalasan merninta keterangan kepada Citrasoma.

"Siapa lagi calon pembeli kedua benda pusaka itu?"

"Patih Danurejo II."

"Berapa dia menjanjikan upah?"

"Empat gedung, seratus hektar sawah, dua puluh ekor lembu, uang tujuh ratus lima puluh ribu rupiah."

"Haa, ini lebih mendingan!" sahut Randukintir yang tak bisa menguasai mulutnya lagi begitu mendengar jumlah tawaran.

"Hai, diam!" bentak Malangyuda. "Dengarkan dulu!"

Kena bentakan Malangyuda, Randukintir melototkan matanya. Menuruti hatinya, ingin ia membalas mendamprat. Mendadak terdengar Panji Pengalasan bertanya lagi, "siapa lagi?"

"Sri Sultan."

"Kentut!" maki Randukintir. "Kenapa kentut?" Citrasoma minta keterangan. "Kentut!"

Dan Malangyuda yang beradat berangasan, lantas saja mendamprat. "Hai! Kau jangan bilang kentut-kentut terus menerus. Bilanglah apa sebabnya!"

"Aku bilang kentut ya kentut. Masakan kau tak tahu?" Randukintir melototkan matanya. "Siapa sudi mendengarkan omongan yang besar. Coba pikir! Masakan Sri Sultan begitu gampang keluar dari istana semata-mata untuk menemui paduka yang mulia Citrasoma?"

"Pintalah keterangan dahulu dan jangan hanya memaki-maki melulu," sahut Panji Pengalasan. "Meskipun Pangeran Bumi Gede dan Gusti Patih-pun bukanlah datang sendiri. Tapi mereka mengirimkan orang-orang kepercayaannya untuk mengadakan tawar-menawar. Kau tahu kini, goblok!"

Randukintir rupanya berhati jujur. Dalam hati mengakui terlalu ceroboh sampai memaki kawan sendiri. Karena itu meskipun ia kena damprat, kali ini tiada bersakit hati. la mena-han tertawa cengar-cengir seperti orang gendeng.

"Baiklah! Kau bicara saja. Memang akulah yang kentut!" katanya.

Rekan-rekannya menggerendengi kecerobohannya. Kemudian Citrasoma menerangkan jumlah penawarannya.

"Dengarkan! Kali ini bisa kita pertimbang-kan. Sepuluh gedung bangsawan, lima ratus hektar sawah, seratus ekor lembu. Uang, satu juta ringgit. Dan siapa yang ikut serta mendapat pangkat Wedana."

"Bagus!" Mereka berteriak girang hampir berbareng.

"Nanti dulu! Rupanya Pangeran Bumi Gede mendengar penawaran ini. Dengan persetujuan gusti patih, ia menjanjikan jumlah penawaran Sri Sultan dua kali lipat. Bahkan, sepertiga tanah kerajaan diberikan pula dan kita semua dijanjikan pangkat Bupati," sahut Citrasoma bersemangat. "Nah, penawaran apa lagi yang kita tunggu?"

"Berikan kepadanya!" teriak Malangyuda.
"Kau setuju?" Panji Pengalasan menegas.
"Bukankah itu suatu penawaran yang paling tinggi dan cukup berharga?"
"Dan kau Randukintir?"
Si mulut jahil tiada segera menjawab. Mulutnya masih sengaja cengar-cengir. Dan setelah di desak dua tiga kali, akhirnya menjawab, "Aku si tukang pancing. Kebiasaanku melemparkan pancing dan terus menyaplok hasilnya. Dan tak biasa mengumbar mulut besar menyebutkan jumlah-jumlah tanpa gede bukti."
"Monyet! Kau tak percaya?" damprat Citrasoma.
"Apa yang harus kupercayai? Kentutmu?"
"Tunggu Baruna! Dialah yang mengadakan pembicaraan. Nah, kau nanti akan mendengar sendiri."
Randukintir tertawa terkekeh-kekeh sambil meludahi tanah.
"Masakan aku harus mempercayai mulut Baruna pemalas, penunggu jembatan? Huuu... Mana dia?"
"Aku ada di sini." Tiba-tiba terdengar suara bermalas-malasan.
Sangaji terkejut bukan main. Suara itu datang dari arah belakangnya. Dan tatkala menoleh, ia melihat seseorang berbaring di atas batu yang berada kira-kira sepuluh langkah di belakang punggungnya. Kapan orang itu di atas batu, sama sekali tak diketahuinya. Mendadak saja, tersadarlah dia.
Ah! pikirnya dalam hati. Terang sekali mereka bukanlah orang lumrah. Kalau tadi mereka melihat si Willem, masakan tak ingat pemiliknya? Apa sebab mereka sama sekali tak menyinggung pemilik Willem.
Oleh pertimbangan itu, ia menyesali ketololannya sendiri. Lantas saja timbullah dugaannya, pasti mereka telah mengetahui keberadaanku. Nampaknya semua gerak-geriknya sudah diatur demikian rupa semacam jebakan untuk mengelabui mataku. Alangkah tololku!
Dalam pada itu, Randukintir terdengar memaki kalang kabut. Kemudian mendamprat, "Semenjak kapan kau berada di situ?"
"Semenjak kapan?" jawab Baruna dengan menguap panjang. "Semenjak batang hidungmu belum dilahirkan di sini, aku sudah berada di peraduanku. Mengapa?"
"Bangsat! Kita semua saling bertengkar dan kau enak-enak berada di situ. Turun!"
"Naiklah! Malam hari kian nampak terang. Kalau kau berada di sini, bulan yang tolol itu kelihatan terang benderang... Kau mau apa dariku?"
Randukintir maju dua langkah. Rekan-rekannya mendadak maju pula. Sikapnya seolah-olah lagi bergerak mengepung sesuatu.
"Aku menghendaki bukti tawar-menawar!" teriak Randukintir. "Tak sudi aku mendengarkan ocehan tak keruan juntrungnya."
"Hihaaai Kalian goblok tak mempunyai otak! Hayo jawablah dahulu pertanyaanku ini. Apakah hak kalian mengangkangi kedua pusaka itu? Kalau kalian sudah bisa menjawab, nah itulah baru syah!"
"Kentut!" maki Radukintir. "Apakah kedua pusaka itu kepunyaanmu? Apakah milik Bagas Wilatikta? Berrr!"
Baruna menegakkan badan sambil tertawa terkekeh-kekeh.
"Kalian tahu, kedua pusaka itu datang dari tangan murid Gunung Damar. Tapi dia kalian jebak begitu rupa. Apakah itu perbuatan laki-laki? Baiklah! Anggaplah itu suatu perjuangan hidup. Tetapi apakah kalian tak ingat pembalasan murid Wirapati yang menurut kabar adalah pewaris kedua pusaka tersebut?"
"Kentut! Kentut! Mana dia? Tunjukkan aku di mana dia berada. Biar bagairriana aku seorang laki-laki. Akan kupintanya secara berhadap-hadapan. Aku tukang pancing tak bisa main mengintip-intip seperti kucing!"
Mendengar ucapan Randukintir, teranglah sudah bagi Sangaji. Benar-benar mereka telah mengetahui keberadaannya. Seketika itu juga, berdesirlah darahnya. Terus saja ia berdiri tegak dengan menggenggam tinju.

Dalam hal mengatur suatu rencana, Sangaji bukan tandingnya. Begitu melihat Sangaji, mereka bersikap seolah-olah terkejut dan heran. Hampir berbareng mereka memekik kaget tetapi bergerak maju. Dan Baruna yang berada di atas batu terus saja merosot ke tanah sambil menguap panjang lagi.

"Siapa?" bentak Malangyuda.

"Akulah murid Wirapati. Sangaji namaku," jawab Sangaji dengan tenang.

Mereka memekik terkejut lagi. Randukintir terus menyahut, "Hai! Apakah engkau hendak membalas dendam? Celaka! Agaknya kau telah mendengarkan pembicaraan kami. Celaka! Benar-benar kami susah untuk mengingkari lagi."

Hati Sangaji mendongkol mendengar ucapan Randukintir. Meskipun andaikata tolol tahulah dia, bahwa mereka terang-terangan telah mengetahui keberadaannya. Semua pembicaraan mereka telah diaturnya demikian rupa serta sengaja diperdengarkan.

Sangaji yang tak pandai berbicara hanya menjawab, "Hm!" Dan karena sudah merasa, bahwa persoalan itu harus diselesaikan dengan adu tenaga, terus saja ia menyelidiki sekitarnya. Diam-diam ia memuji lawannya. Ternyata mereka menempati garis lintang, sehingga ia berada pada suatu bidang sempit. Apabila jadi bergerak, ruang geraknya sangat terbatas. Teringat akan senjata pancing, cangkul dan kapak, tak terasa tergetarlah hatinya.

Randukintir mendadak saja tertawa tergelak-gelak. Kemudian berkata nyaring, "Kami semua ini memang bajingan! Gurumu Wirapati memang kamilah yang menjebak. Sayang, dia baru sadar setelah nyawanya hampir terbang. Hm! Hm! Ini semua adalah gara-garanya orang gede itu! Aku sih.... cuma memancing di pinggir rawa."

"Mengapa aku?" bentak Malangyada.

"Hai!" seru Randukintir heran. "Bukankah engkau yang berpura-pura main kapak di depan warung Citrasoma? Lantas Citrasoma pura-pura menjadi orang berjasa yang menunjukkan jalan. Di tengah jalan, Wirapati bertemu dengan Panji Pengalasan yang pandai bermain priyayi. Saudara kecil! Itu dia Panji Pengalasan yang dahulu berpura-pura dilukai musuh. Sikapnya menarik dan menawan hati, sehingga gurumu bisa terkecoh. Hihooo... Gurumu lantas bertemu dengan Baruna yang menguap di belakangmu itu. Perannya dahulu berada di atas jembatan. Setelah luput dari pengamatannya, gurumu bertemu dengan aku. Hm, sungguh hebat! Gurumu bisa membebaskan diri dari sabetan pancingku. Sayang! Sayang! Akhirnya dia tak bisa lolos dari kepungan kami. Yah... keadaan gurumu seperti keadaanmu sekarang ini. Meskipun andaikata gurumu berkulit tembaga, bertulang besi dan berotot kawat, masakan bisa menghadapi kami dengan berbareng. Kemudian... hai saudara kecil! Sebelum gurumu mati, Malangyuda inilah yang meremukkan tulang belulangnya! Saudara kecil! Lebih baik cobalah merampas obat pemunahnya. Siapa tahu, engkau bisa pulang ke gunung dengan selamat!"

Mendengar keterangan Randukintir yang cukup jelas, mendidihlah darah Sangaji. Memang itulah yang dikehendaki Randukintir. Apabila seseorang sudah kena dipengaruhi rasa dendamnya secara berlebih-lebihan, cara berkelahinya akan cepat menjadi kalut.

Untunglah, pembawaan Sangaji tidaklah seperti belirang kena bara api. Dalam kegusarannya masih bisa ia mengurai diri. Mendadak saja ia bisa berpikir, waktu menyergap guru, mereka main bersembunyi, licik dan licin. Mengapa mendadak kini berlaku sebagai laku seorang ksatria?"

Dengan penuh selidik ia melemparkan pandang kepada Malangyuda. Teringatlah akan kekejamannya ia benci bukan kepalang. Waktu itu, Malangyuda memperlihatkan senyum licik dan merendahkan. Begitu kena pandang, lantas saja berkata mengguruh.

"Kau ingin menuntut balas? Balaslah aku! Caraku dahulu menjatuhkan gurumu, memang licik. Sekarang menghadapi engkau masakan perlu bermain sandiwara? Pusaka Bende Mataram dan keris Kyai Tunggulmanik kini berada di pihakku. Kalau mampu ambillah kembali. Kalau tidak, dengan pukulanku akan kupaksa engkau menyerahkan secara laki-laki."

"Bagus! Dengan begitu berarti syah!" Randukintir menguatkan dengan tertawa terkekeh-kekeh. "Kau bisa melaporkan hal itu kepada gurumu di dalam kubur. Dengan begitu, tak usah kau jadi setan untuk menguber-uber kami.

"Hm, setan?" potong Malangyuda. "Jadi setanpun, masakan aku takut?"

Sehabis berkata demikian, Malangyuda maju selangkah. Sangaji mengikuti geraknya. Kemudian berkata, "Mengingat usia kalian, mestinya aku harus memanggilmu paman. Kalian telah

meremukkan tulang belulang guruku. Karena itu, aku wajib menuntut dendamnya. Berikan obat pemunahnya! Tentang kedua pusaka itu, tak usah dibicarakan lagi."
"Kau takut?" Malangyuda tertawa mengejek.
"Seperti engkau, akupun seorang laki-laki. Tapi guruku selalu memberi ajaran padaku, manakala aku lagi menghadapi sesuatu perkara yang menyangkut kesejahteraan seseorang, aku harus berani mengkesampingkan kepentingan pribadi."
"Hahaha... Randukintir! Bocah ingusan ini pandai berkotbah juga," teriak Malangyuda. Kemudian membentak, "Baik obat pemunah maupun kedua pusaka itu tidak akan kuberikan kepadamu. Kau mau apa?"
"... kalau begitu, terpaksa aku melayani kehendakmu," bentak Sangaji dengan gusar.
"... bagus! Gurumu, akulah yang meremukkan tulang-belulangnya. Sekarang aku akan membiarkan engkau memukul dadaku sampai tiga kali. Nah, pukullah!"
Malangyuda mengira, Sangaji adalah makanan empuk yang bisa dipermainkan sekehendak hatinya seperti bola. Kalau gurunya bisa diruntuhkan dengan gampang, menghadapi muridnya tidaklah perlu menguras tenaga. Dalam hal ini, meskipun ia licin sebagai belut ternyata masih luput perhitungannya. Sangaji meskipun murid Wirapati menggenggam ilmu ajaran Jaga Saradenta, Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi. Maka begitu mendengar tantangan, terus saja Sangaji mengerahkan ilmu sakti Kumayan Jati.
"Bagus! Terimalah pukulan yang pertama!" teriaknya garang.
Seperti diketahui, ilmu sakti Kumayan Jati bukanlah ilmu sembarangan. Dalam jarak jauh, tenaga pukulannya bisa meruntuhkan sebatang pohon yang tegak berdiri. Tenaga Sangaji belumlah sekuat tenaga Gagak Seta. Tetapi waktu itu ia berada dalam keadaan marah, dendam dan benci.
Seketika itu juga, getah sakti Dewadaru yang mengeram dalam tubuhnya bergolak hebat. Tubuh Sangaji tergoncang-goncang. Terus ia meliukkan punggung dan melepaskan pukulan. Kesudahannya hebat bukan kepalang.
Malangyuda yang berperawakan tinggi besar, terpental lima belas langkah dan memekik kesakitan. Begitu jatuh bergedu-brakan di atas tanah lantas saja melontakkan darah segar.
Mereka semua terkejut sampai memekik. Mimpipun tidak, bahwa tenaga Sangaji bisa melebihi gurunya. Lantas saja mereka bergerak mengepung dan tak berani lagi merendahkan lawan.
"Ih! Kalau begitu, benarlah laporan Suma dan Wira," kata Citrasoma keruh.
Sangaji tak mengenal siapa itu Suma dan Wira. Mendadak saja teringatlah dia kepada empat prajurit penunggang kuda yang menganiaya seorang perempuan. Mengingat kelicikan dan kelicinan mereka, pastilah keempat prajurit tadi adalah sekomplotan.
Selagi ia sibuk menebak-nebak dua nama yang disebutkan Citrasoma, di luar gelanggang jumlah mereka bertambah empat orang lagi. Ternyata mereka adalah empat prajurit penunggang kuda tadi. Melihat tergelimpangnya Malangyuda, mereka berteriak mengingatkan. "Awas! Jangan semberono!"
Sangaji menoleh dan dengan gusar ia mere-nungi. Dalam pada itu, si mulut jahil Randukintir terdengar tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Saudara kecil jangan kepalang tanggung! Tadi dia menantang tiga pukulan bebas tanpa pajak. Hayo pukul lagi! Biarlah tahu rasa, betapa luas dunia ini..."
Malangyuda nampak tertatih-tatih bangun. Diam-diam ia menyesali kesombongan diri. Tadi sama sekali ia tak bersedia. Tapi kini setelah merasakan hebat gempuran Sangaji tanpa malu-malu lagi terus menghunus senjata kapaknya.
"Hai! Kau curang!" teriak Randukintir.
Randukintir, Malangyuda, Citrasoma, Panji Pengalasan, Baruna dan keempat pembantunya, sesungguhnya jago-jago yang mengutamakam kehormatan diri. Meskipun sekomplotan, tapi dalam hati masing-masing mengharapkan keruntuhan lawan. Dengan begitu yang mempunyai hak mengangkangi kedua pusaka Bende Mataram jadi berkurang. Itulah sebabnya, walaupun terkejut sesungguhnya diam-diam mereka bergirang hati melihat Malangyuda sampai memuntahkan darah segar.
"Randukintir! Tunggu barang sebentar! Kalau aku sudah berhasil membereskan bocah ini, mengirimkan engkau ke neraka belumlah kasep," bentak Malangyuda.

"Kentut! Kentut! Kau curang!" damprat Randukintir. Kemudian kepada Sangaji, "Saudara kecil! Hantam terus! Jangan memberi waktu bernapas!"

Sangaji tahu, betapapun juga mereka adalah sekawan dan sepaham. Saat itu sadarlah dia, bahwa ia lagi dikepung sembilan orang sekaligus. Kalau satu demi satu, rasanya ia masih sanggup mengalahkan. Tetapi apabila sekonyong-konyong maju berbareng, inilah bahaya.

Memperoleh pikiran demikian, terus saja ia melompat merangsak. Malangyuda menyongsong dengan senjata kapaknya. Tenaga jasmaninya sudah berkurang, narnun ia masih sanggup memutar kapaknya. Dengan me-ngaung-ngaung di udara, kapaknya terus membabat pinggang.

Sangaji terkejut. Untung, dia tadi telah menyaksikan kehebatan senjata lawan tatkala sedang mengadu kepandaian melawan Randukintir. Pertunjukan tadi, barangkali dimaksudkan untuk mengecilkan hati Sangaji. Tapi kini mendadak berubah memusuhi diri. Karena dengan gesit, Sangaji dapat mengelakkan dan melawan dengan pukulan-pukulan ciptaan Kyai Kasan Kesambi.

Seperti diketahui, ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi pernah mengejutkan pendekar-pen-dekar sakti seperti Kebo Bangah dan Adipati Surengpati. Bisa dibayangkan betapa hebat dan kokoh. Kecuali itu, untuk beberapa kali Sangaji pernah mengujinya. Mula-mula terhadap Warok Kudawanengpati dan Watu Gunung sahabat Lumbung Amisena. Kemudian kepada Setan Kobar dan beberapa prajurit Pangeran Bumi Gede. Setelah itu diperlihatkan di hadapan tokoh-tokoh sakti Adipati Surengpati, Kebo Bangah dan Gagak Seta. Mereka semua terkejut dan heran. Karena itu, menghadapi perlawanan Malangyuda yang dahsyat, sama sekali hatinya tak gentar. Dengan cepat jurus ciptaan Kyai Kasan Kesambi telah melibatnya. Sekonyong-konyong pukulan ilmu sakti Kumayan Jati terlepas lagi. Dan untuk kedua kalinya Malangyuda terpental jungkir balik. Senjata kapaknya terbang di udara dan tepat menjatuhi punggungnya.

Menyaksikan betapa gampang Malangyuda dijatuhkan, Randukintir, Panji Pengalasan, Citrasoma dan Baruna benar-benar terkejut. Mereka kini yakin benar, bahwa Sangaji tak boleh dianggap lawan remeh lagi. Maka terus saja mereka menyerang berbareng. Di sinilah terbukti, betapa licik dan licin mereka. Sama sekali mereka tak malu sampai mengeroyok seorang pemuda yang usianya jauh berada di bawahnya.

"Membabat rumput harus sampai ke akar-akarnya!" teriak Panji Pengalasan dan Citrasoma dengan berbareng.

"Bagus! Majulah semua!" tantang Sangaji.

Kelima orang itu mempunyai senjata andalan masing-masing. Randukintir bersenjata pancing, Panji Pengalasan sebuah pacul, Citrasoma sebilah keris, Malangyuda sebatang kapak dan senjata Baruna berbentuk ular-ularan seperti cis. Masing-masing mempunyai caranya sendiri. Pada saat itu, Malangyuda tak dapat bergerak lagi. Meskipun demikian keempat kawannya merupakan lawan yang luar biasa tangguh.

Sangaji sadar, bahwa ia harus memukul mereka dengan sekaligus. Kalau lalai sedikit saja akan besar bahayanya. Sebab betapapun juga, ia akan kalah napas apabila mereka maju secara bergiliran. Melihat gerak-gerik mereka, Baruna adalah lawan yang terlemah. Waktu itu Baruna berada di belakangnya. Maka dengan sebat ia menyerang Citrasoma yang kaget setengah mati.

Buru-buru Citrasoma menghunus kerisnya, kemudian menusuk telapak tangan. Sangaji menduga, lawan itu pasti tangguh. Senjatanya termasuk senjata tusuk yang tajam. Biasanya orang menusuk ke lambung atau dada. Tapi dia hanya menusuk telapak tangan. Teringatlah dia ajaran gurunya, bahwa seseorang yang tangguh tak begitu memperhatikan sasaran tusukannya. Karena dia hanya mengutamakan tikaman gertakan, untuk kemudian memukul dengan tangan ke arah bidiknya yang berbahaya.

Ajaran gurunya ternyata tepat. Dengan tiba-tiba Citrasoma menyabet pinggang. Terus saja Sangaji melibat dengan jurus ciptaan Kyai Kesambi. Setelah itu sekonyong-konyong melesat ke belakang dan menghantam Baruna dengan pukulan ilmu sakti Kumayan Jati. Inilah suatu serangan di luar dugaan Baruna. Dan begitu kena, dia terjungkal miring dan jatuh tertengkurap mencium bumi.

Pada saat itu pancing Randukintir dan pacul Panji Pengalasan turun dengan berbareng. Sudah barang tentu Sangaji terancam hebat. Sebat luar biasa ia menyambar tubuh Baruna dan dilemparkan untuk menyongsong senjata mereka. Waktu tangan Citrasoma sedang membabat.

Begitu melihat sambaran tubuh Baruna, tak sempat lagi ia menarik. Mau tak mau ia harus memapaki. Dengan sikunya ia mendorong dan berbareng melompat ke samping. Dan yang untuk kedua kalinya, Baruna jatuh bergedebrukan ke tanah. Dengan merangkak-rangkak, ia keluar gelanggang. Kemudian duduk bersila mengatur napas.

Terpaksa Baruna tak dapat berkelahi lagi. Dengan memaksa diri ia menguasai peredaran darahnya. Namun tak urung, darah segar terlontar juga dari mulutnya.

Randukintir, Citrasoma dan Panji Pengalasan bertiga, diam-diam bergirang hati. Dengan ter-lukanya Malangyuda dan Baruna berarti kurangnya saingan mereka. Kemudian dengan hati-hati mereka mendesak Sangaji yang ternyata tangguh melebihi dugaan semula.

Sambil berkelahi Sangaji memperhatikan gerak-gerik Citrasoma yang serba rahasia. Orang itu kadang-kadang nampak tersenyum licik dan sekali-kali mengerling kepada Panji Pengalasan yang berwajah halus seperti priyayi. Senjata Panji Pengalasan yang berben-tuk sebatang pacul, aneh pula perubahannya: Kadang kala membongkar tanah, kemudian mementalkan. Setelah berputar mengawang ke udara dan turun dengan dahsyat mengancam kepala.

Selama hidupnya, Sangaji belum pernah menghadapi senjata semacam itu. Namun demikian tak berani ia terlalu mencurahkan perhatiannya kepadanya, karena senyum licik Citrasoma sangat mencurigakan.

Si mulut jahil Randukintir, sebenarnya tak boleh dianggap remeh. Kecuali bersenjata pancing, ia berkelahi di atas egrapgnya. Sepak terjangnya gesit di luar dugaan. Tetapi terhadap orang-orang ini, Sangaji memperoleh kesan baik. Suaranya yang keras dan tajam, mengandung kejujuran. Entah memang demikian pula pengucapan hatinya, hanya setan dan iblis yang tahu.

Selagi mereka bertempur, empat penung-gang kuda yang berada di luar gelanggang mulai bergerak. Yang seorang tadi kena hajar Sangaji tatkala menganiaya seorang perem-puan. Tetapi tiga orang lainnya masih segar bugar. Mereka bertiga merasa bukan tan-dingan Sangaji. Karena itu, terus saja mempersiapkan senjata panahnya. Kemudian dengan berbareng melepaskan anak panah yang segera bersuing di udara.

Sangaji terkejut mendengar bunyi desing itu. Menghadapi tiga lawan tangguh itu, ia bersikap hati-hati. Meskipun belum tentu kalah, tetapi menangpun bukanlah gampang. Hal itu bisa dimengerti. Gurunya sendiri, Wirapati tak mampu menandingi dengan berbareng. Mendadak saja, tiga panah terus menyambar. Terkejut ia mengibaskan tangan dan buru-buru mengelak ke samping. Dengan demikian garis pertahanannya berubah.

Randukintir, Citrasoma dan Panji Pengalasan adalah tiga pendekar yang berpengalaman. Begitu melihat lowongan, terus saja menyerang dengan berbareng.

Menghadapi bahaya, Sangaji tak menjadi gugup. Untuk menahan serangan mereka, ter-paksa ia menggunakan ilmu sakti Kumayan Jati. Seperti diketahui ilmu sakti tersebut, bisa memukul lawan dari jauh. Sayang, lawannya sedang bergerak sehingga hasilnya tak begitu memuaskan. Meskipun demikian, daya tekanannya bisa pula menahan rangsakan mereka.

Dalam perbandingan, ilmu Sangaji tak usah takut kalah dibandingkan dengan mereka. Pada waktu itu, gurunya sendiri belum pasti bisa mengalahkan. Tetapi karena ia dikerubut tiga orang dan diganggu empat orang dari luar gelanggang, ia jadi kerepotan juga. Kecuali itu, ia kalah dalam hal pengalaman dan masa meyakinkan.

Randukintir segera melecutkan senjata pancing yang mendengung di angkasa. Panji Pengalasan dan Citrasoma dengan geregetan mulai merangsak hebat. Sekalipun demikian, mereka tak dapat berbuat banyak oleh garis pertahanan ilmu sakti Kumayan Jati yang rapat bukan main. Bahkan sekali-kali Sangaji mencampur dengan jurus-jurus ilmu ajaran Jaga Saradenta, Wirapati dan ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi. Kedudukannya bertam-bah lama bertambah kuat dan kokoh.

Tak lama kemudian rangsakan senjata Randukintir makin terasa berbahaya. Panji Pengalasan dan Citrasoma tak mau keting-galan pula. Tekanan mereka, mau tak mau membuat hati Sangaji gelisah.

Kalau terus menerus begini, bagaimana aku bisa membalas dendam guru. Rupanya, aku tak sanggup menandingi, pikir Sangaji resah. Benar-benar aku ini seorang laki-laki tiada gunanya hidup lama lagi. Kalau sampai keempat pembantunya terjun pula ke gelanggang... hm... entah bagaimana nanti akibatnya.

Selagi ia bergelisah, mendadak saja Citra-soma memekik aneh. Kedua temannya terus saja melesat. Sangaji terkejut dan kecurigaannya menusuk kepala. Tatkala itu, ia melihat Citrasoma tegak berdiri kaku bagai mayat. Tubuhnya kemudian melompat tinggi, lalu turun lagi dengan mengibaskan tangan. Inilah suatu serangan yang aneh dan mencurigakan.

Tanpa berpikir panjang lagi, Sangaji terus menjejak tanah dan mundur empat langkah. Pada saat itu, penciumannya mencium bau harum dupa. Pandang matanya jadi kabur. Apabila ia memaksakan diri menjenakkan mata, sekilas pandang terlihatlah gumpalan asap hitam turun sebagai tirai.

"Celaka!" ia kaget. Tahulah dia, bahwa lawannya sedang menyebar racun bubuk berupa asap. Segera ia menahan pernapasannya. Kemudian melompat mendesak dengan melontarkan pukulan ilmu sakti Kumayan Jati.

Citrasoma heran. Terang-terang Sangaji telah menghisap racun, namun belum roboh juga. Bahkan bisa melontarkan pukulan dah-syat tanpa terganggu.

Biasanya sekalipun harimau pasti roboh begitu mencium racunnya. Kenapa dia masih begini gesit dan segar bugar? pikirnya menebak-nebak.

Citrasoma tak tahu, bahwa dalam diri pemuda itu mengeram getah sakti Dewadaru yang dapat menawarkan segala racun yang berada di muka bumi ini. Selain itu, madu tabuhan Tunjungbiru merupakan obat pemunah tiada bandingnya. Karena itu Citrasoma yang mengandalkan senjata uap beracunnya gagal dalam hal ini. Hatinya mendongkol bukan kepalang.

Dengan kegusaran yang menyala-nyala dalam dadanya, ia melompat sambil menyerang. Saat itu, Sangaji melepaskan pukulan ilmu sakti Kumayan Jati untuk yang kedua kalinya. Gugup Citrasoma melesat ke samping. Walaupun demikian, tak urUng ia masih keserempet juga. Tubuhnya tergoncang hebat dan hampir saja terpental jungkir balik mencium tanah.

"Awas! Bocah ini benar-benar berbahaya!" serunya terkejut.

Dengan cepat ia menyebarkan racun asapnya lagi. Randukintir dan Panji Pengalasan yang mengenal hebatnya racun Citrasoma dengan sebat melompat ke samping. Mereka bebas dari asap beracun, namun dadanya seperti mau muntah. Itulah sebabnya, tak berani mereka mendekat lagi. Citrasoma sendiri tak takut menghadapi racunnya sendiri, karena sebelumnya telah menelan obat pemurahnya.

Sangaji tak sudi menunggu tibanya serangan itu. Cepat ia menggeser ke samping dan melepaskan pukulan jurus ciptaan Kyai Kasan Kesambi dengan tenaga lontaran pergolakan getah Dewadaru.

Melihat bahaya itu, gugup Citrasoma mundur berjungkir balik. Dan begitu desir angin pukulan Sangaji lewat di antaranya, Panji Pengalasan mendesak maju. Senjata paculnya terus menyambar dahsyat.

Sangaji terkejut. Semenjak tadi sadarlah dia, bahwa senjata Panji Pengalasan tak boleh diremehkan. Cepat ia mendahului menyerang dada. Oleh serangan itu, Panji Pengalasan menarik tangan kirinya melindungi dada. Mendadak saja, Sangaji membatalkan serang-an dan terus menyabet lambung. Sudah barang tentu Panji Pengalasan kaget sampai memekik. Tahu-tahu, tubuhnya terpental dan menggelinding seperti bola.

Dengan jatuhnya dua lawan, Sangaji bisa bernapas agak lega. Mendadak saja di luar dugaan, keempat pembantu mereka yang berada di luar gelanggang melepaskan panah dengan berbareng. Dan batang panah lang-sung mengancam padanya, tetapi yang lain-nya menyerang si Willem. Melihat bersuingnya dua batang panah mengancam Willem, Sangaji terkejut. Gugup ia mengibaskan tangan menangkis panah yang menusuk padanya. Kemudian dengan gugup ia melontarkan pukulan dari jauh. Jarak antara dia dan Willem kurang lebih dua puluh langkah. Meskipun tenaga lontarannya cukup kuat namun belum mampu menyapu bersih.

Dengan hati mencelos ia melihat menyambarnya sebatang panah yang agak mencong kena pukulannya namun masih saja membidik sasarannya.

"Jahanam! Mengapa memanah kuda?" bentak Sangaji dengan gemetar. Terus saja ia bersuit tinggi. Mendengar suitannya, Willem bergerak menggeser badan. Dengan begitu luputlah ia dari ancaman panah. Namun masih saja menyerempet ekornya, sehingga ia kaget berjingkrakan.

Menyaksikan betapa gugupnya Sangaji melindungi kudanya, mereka seperti tergugah penglihatannya. Terus saja dengan licik me-nyerang Willem.

"Bunuh dahulu kudanya!" Mereka saling memberi aba-aba.

Sangaji gusar bukan kepalang mendengar teriakan mereka. Terus saja ia melompat melindungi Willem. Begitu melihat Willem berjingkrakan, dengan gagah ia berkata. "Willem! Jangan takut!"

Waktu itu, Malangyuda dan Baruna sudah dapat bergerak kembali. Sekalipun gerak-geriknya belum leluasa, namun dengan datangnya mereka Sangaji jadi kerepotan. Apa lagi mereka berkelahi seperti anjing gila oleh dendam dan rasa benci yang meluap-luap.

Randukintir, Panji Pengalasan dan Citrasoma melibatnya dengan berbareng sehingga ia tak dapat melindungi Willem. Sedang empat orang yang bersenjata panah bergerak menyerang WiHem.

Betapa gugup dan gelisah hati Sangaji, tak dapat dilukiskan lagi. Ia bertempur dengan berlari-larian. Perhatiannya lebih ditumpahkan kepada keselamatan si Willem. Tetapi apabila ia hendak mendekati, kelima lawannya terus saja melibatnya. Dengan begitu sia-sialah usahanya hendak membebaskan si Willem dari ancaman mereka.

Hm... kalau saja aku bisa melepaskan tali ikatannya, pikirnya. Namun maksud itu tak gampang-gampang bisa dilaksanakan.

Mendadak saja empat batang panah nampak menyambar. Gugup ia menjejak tanah dan tanpa berpikir panjang lagi, terus saja menubruknya. Hebat kesudahannya. Keempat batang panah itu kena ditangkisnya mencong. Sebaliknya dialah yang menjadi korban. Dalam saat kedudukannya belum kokoh, kelima lawannya menyerang dengan berbareng. Ia memekik kaget. Maklumlah, baru saja ia melompat dan belum lagi mendarat di atas tanah dengan baik. Maka dengan terpaksa ia menangkis sebisa-bisanya. Keras melawan keras.

Mereka berlima bukanlah orang-orang biasa. Mereka semua adalah kawanan pen-dekar yang memiliki tenaga sakti. Perban-dingan tenaga Sangaji waktu itu, barangkali lagi satu melawan dua. Karena itu, begitu kena benturan lima tenaga dengan berbareng, seketika itu juga tergoncanglah tubuhnya. Apalagi kedudukannya, belum kokoh. Tak ampun lagi, ia terpental dua langkah dan memuntahkan darah segar.

Malangyuda girang melihat jatuhnya lawan. Dengan memutar kapak ia berniat hendak menghabisi nyawa. Tetapi tatkala kapaknya hampir membabat tubuh, mendadak saja pancing Randukintir melibatnya dan memukul balik.

"Hai bangsat! Kenapa?" bentaknya.

"Kentutmu!" maki Randukintir dengan melototkan mata.

"Masakan kau yang akan menjadi pemilik kedua pusaka Bende Mataram? Mana bisa?"

Malangyuda heran bukan main. Sekonyong-konyong sadarlah dia. Tahulah aku kini, pikirnya. Jikalau anak ini mati di tangannya, bukankah dia akan mempunyai suara besar dalam penentuan membagi hasil?

Oleh pertimbangan itu, ia menjadi kalap. Sekarang ia tak lagi mengancam Sangaji, tetapi berbalik memukul Randukintir. Mereka terus saja saling menggebrak. Panji Peng-alasan yang bisa berpikir segera menegur. "Hai kenapa kau saling hantam?"

Baik Malangyuda maupun Randukintir tak menjawab. Tetapi seperti berjanji mereka ber-gerak melebat. Mau tak mau Panji Pengalasan terpaksa menangkis. Citrasoma yang cerdik tak sudi melibatkan diri. Dengan tersenyum licik ia maju mendekati Sangaji bersama Baruna.

Pada waktu itu, darah Sangaji masih saja menyembur. Napasnya mencekik leher. Walaupun demikian, ia masih sadar meng-hadapi lawan. Dengan memaksa diri ia berdiri tegak dan menghalang melindungi Willem.

Keempat penunggang kuda melepaskan anak panahnya lagi. Sangaji jadi putus asa. Pikirnya, habislah sudah usahaku. Benar-benar aku ini seseorang tiada guna. Dengan mengangkat tangan ia mengibaskan lengan. Dua panah kena disampoknya jatuh. Dua panah lainya menyerempet kedua pundaknya hampir berbareng. Darahnya lantas saja mengucur membasahi dada.

"Serahkan saja nyawamu!" Kata Citrasoma dengan tersenyum dengki. Meskipun engkau berotot kawat bertulang besi masakan bisa melawan tenaga gabungan kami."

Ucapan Citrasoma itu, meskipun menya-kitkan hati sesungguhnya benar. Diam-diam Sangaji mengeluh dalam hati. Pikirnya, keem-pat penunggang kuda itu andaikata tidak mengganggu masakan aku tak mampu melawan.

Teringat akan gurunya yang kena siksa demikian rupa, menggigillah seluruh badan-nya. Apakah ia harus menyerah begitu saja menerima nasib? Tidak! Dan sekonyong-konyong teringatlah dia, bahwa dalam kantongnya tersimpan segenggam biji sawo, dari Gagak Seta. Dahulu ia pernah memperoleh ilmu menimpuk biji sawo dari Gagak Seta. Selama itu, belum pernah mempergunakan atau mengingat-ingatnya, ia menganggap senjata itu kurang perwira. Gurunya dahulu, Wirapati berpaham demikian juga. Tetapi kini, ia lagi menghadapi soal mati atau hidup. Keempat penunggang kuda itu jadi penasaran karena panahnya kena disemplok, waktu itu mulai memasang anak panahnya lagi.

Mereka semua tergolong manusia setengah biadab. Tidak hanya berdaya wajar, tetapi menggembol senjata racun pula. Sebaliknya, biji sawo ini tiada berbisa. Apakah aku tak boleh melawan senjata mereka dengan senjata timpukan? Sangaji berimbang-imbang. Tiba-tiba ia mendengar salah seorang penunggang kuda mulai melepaskan panah. Citrasoma yang tersenyum licik, membarengi menyerang pula. Saat itu benar-benar ia merasa terdesak.

"Baiklah! Demi membalas dendam, biarlah aku menggunakan senjata bidik ini, Guru! Izinkan aku!" Sangaji mengambil keputusan.

Dengan sekali melompat, ia memukul Citrasoma dengan sisa tenaganya. Meskipun tenaga tekanannya jauh berkurang, namun mengingat pengalaman, Citrasoma tak berani menyongsong. Orang itu mengelak ke sam-ping. Dan waktu itu, Sangaji terus menyampok anak panah yang mendesing membidik si Willem. Berbareng dengan itu, ia melepaskan biji-biji sawo enam kali sekaligus. Inilah untuk yang pertama kalinya, ia menggunakan senjata ajaran Gagak Seta. Seperti diketahui, ajaran membidikkan biji sawo itu tidak hanya mengutamakan lontaran tenaga jasmani belaka, tapi harus pula mengingat tata pernapasan. Dalam hal tata napas, Sangaji sudah mahir. Itulah sebabnya, sama sekali tak menemui kesulitan. Apalagi, ia sudah boleh dikatakan paham akan gaya ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang mengutamakan tekanan tata napas dan jalan darah yang berbareng.

Keempat penunggang kuda itu sama sekali tak sadar akan datangnya maut. Kecuali tak menduga sama sekali, sambaran biji sawo sama sekali tak terlihat dalam malam bulan remang-remang. Tahu-tahu dada mereka kena bidik dan tembus seperti tertusuk. Mereka menjerit berbareng dan jatuh bergedebukan dari atas kudanya.

Jerit mereka, mengagetkan Randukintir, Panji Pengalasan dan Malangyuda yang sedang saling bergebrak. Terus saja mereka berhenti berkelahi dan mengarahkan pandangnya kepada keempat pembantunya. Mereka heran melihat Sangaji masih bisa bergerak, bahkan mencoba melawan serangan Citrasoma.

"Mari kita singkirkan dahulu bocah itu. Baru kita menentukan sikap!" ajak Panji Pengalasan dengan bersungut-sungut.

Sangaji sendiri tak mengira, akan memper-oleh hasil begitu baik dan gampang. Hatinya yang mulai menciut kini timbul harapannya. Pikirnya cepat, tenagaku sudah berkurang. Biarlah mereka kulawan dengan timpukan biji sawo. Bagaimana kesudahannya masakan harus kupikirkan? Dari pada menyerah, biarlah aku berjuang sampai saat ajalku.

Benar juga. Terus saja ia melepaskan senjata bidiknya sambil mendekati si Willem.

"Awas!" teriak Citrasoma.

Mereka berlima bukan seperti keempat pembantunya. Kecuali ilmu kepandaiannya jauh di atas mereka, sesungguhnya sudah bisa menggunakan senjata gerak cepat. Karena itu, begitu mendengar peringatan Citrasoma lantas saja melesat ke samping sambil menyerang.

Mau tak mau Sangaji, terdesak lagi dalam kerepotan. Teringatlah akan kudanya, cepat ia melompat sambil mengibaskan tangan memangkas tali pengikat. Dan sekali kena pemangkas tangannya, si Willem terbebas dari hukuman. Kuda itu lantas saja berjingkrak melompat ke udara.

"Serang!" teriak Malangyuda.

Randukintir terus saja menyabetkan senjata pancingnya berbareng dengan senjata pacul Panji Pengalasan. Malangyuda sendiri tak ketinggalan. Sedangkan Citrasoma dan Baruna mengepung dari belakang punggung menghadapi jalan ke luar.

Dengan menggerung Sangaji memapaki senjata mereka sambil menyabitkan biji sawo. Beberapa saat lamanya dia bisa bertahan. Tapi lambat laun tenaganya mulai habis. Darahnya

sudah agak banyak membasahi tubuhnya. Dadanya terasa sesak dan matanya mulai berkunang-kunang pula.

Tak kusangka bahwa akhirnya aku mati di sini, keluhnya dalam hati. Rupanya nasibku samalah halnya dengan Ayah dan Guru.

Tapi watak Sangaji tak gampang-gampang menyerah. Sewaktu berumur 14 tahun, ia bertahan mati-matian terhadap cemeti Mayor de Groote. Ia pernah pula membabi buta melawan empat pemuda Belanda yang jauh lebih perkasa dari padanya. Meskipun akhir-nya kemudian ia dilemparkan ke dalam parit, namum dalam hatinya emoh menyerah. Begitu juga kali ini. Terang sekali tenaganya makin lama makin habis tak ubah seperti sebuah pelita nyaris kehabisan minyak. Namun dengan mendadak timbulah ke-nekatannya hendak mati berbareng. Oleh keputusan itu, segera ia menarik serangannya. Kemudian dengan segala kekerasan hati, mengumpulkan sisa tenaganya.

"Biariah aku melepaskan pukulan ilmu sakti Kumayan Jati dengan jurus ilmu ciptaan Eyang Guru. Sebelum menutup matanya, inginlah aku mengetahui apakah aku sudah berhasil menggabungkan kedua ilmu sakti itu."

Tatkala lagi memepelajari rahasia tata tenaga ilmu sakti Kumayan Jati, Gagak Seta mengetahui bahwa dalam diri Sangaji mempunyai getah ajaib Dewadaru. Kecuali itu, Sangaji mempunyai ilmu Bayu Sejati ajaran Ki Tunjungbiru. Kedua ilmu itu bertentangan sifatnya. Masing-masing bersandar pada tenaga pokok Dewadaru. Menurut Gagak Seta, apabila Sangaji berhasil melebur dua ilmu sakti tersebut ke dalam getah sakti Dewadaru yang mempunyai sifat menghisap, siapa saja takkan tahan menerima pukulannya. Sebaliknya, sebelum berhasil ia dilarang menggunakan dua ilmu gabungan. Bahayanya akan memakan diri sendiri. Dahulu dia pernah jatuh pingsan sewaktu mencoba menggunakan dua ilmu gabungan tersebut.

Kini, Sangaji hendak menggunakan kedua ilmu sakti sekaligus. Yakni, ilmu sakti Kumayan Jati dan ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang mempunyai tata napas dan tata tenaga sendiri. Sudah barang tentu, bahayanya sangat besar. Tetapi pada saat itu, ia tak memikirkan lagi soal hidup dan mati. Tekadnya hanya hendak mati berbareng dengan kelima musuhnya sebagai pembalas dendam gunanya.

Demikianlah, maka pada saat itu, getah sakti Dewadaru mulai menggoncang seluruh tubuhnya. Ilmu sakti Kumayan Jati dan ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi saling berebut mencari sandaran tenaga. Seperti diketahui, Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi adalah dua orang pendekar yang mempunyai kedudukan masing-masing. Dalam suatu perlombaan adu ilmu kepandaian, mereka merupakan saingan berat. Dengan sendirinya, ilmu masing-masing jauh berbeda. Itulah sebabnya, kedua ilmu tersebut lantas saja saling bertempur dengan sengit. Tanpa disadari Sangaji sendiri, ilmu Bayu Sejati yang bersifat mempertahankan diri terus saja timbul karena merasa kena serang. Dengan demikian dalam diri Sangaji terjadilah suatu medan laga yang dahsyat bukan main.

Randukintir, Malangyuda, Panji Pengalasan, Citrasoma dan Baruna sudah barang tentu tak mengetahui perubahan itu. Mereka hanya melihat, betapa tubuh Sangaji menggigil sampai tergoncang-goncang. Napasnya tersengal-sengal dan memenuhi kesulitan mempertahankan diri. Diam-diam mereka bergirang hati. Terus saja mereka menubruk dengan berbareng dan melontarkan pukulan menentukan.

Pada saat itu, mata Sangaji sudah berkunang-kunang. Apa yang terjadi di sekitar dirinya hanya nampak berkelebat seperti bayangan. Mendadak ia mendengar kesiur angin. Tanpa berpikir lagi, ia memapaki dan melontarkan suatu pukulan ilmu gabungan dengan sekaligus. Kesudahannya hebat bukan main. Sangaji terpental sepuluh langkah dan memuntahkan darah segar lagi. Luka dalamnya bertambah parah. Kemudian jatuh pingsan.

Tetapi kelima lawannya tiada bebas dari hantamannya yang kuat luar biasa. Mereka mundur terhuyung-huyung dengan mata berkunang-kunang. Dalam hati, mereka terkejut. Sama sekali tak terduga, bahwa Sangaji nampak luka parah masih mempunyai sisa tenaga begitu dahsyat. Dan belum lagi keheranannya lenyap mendadak saja punggung mereka terasa ces dingin kemudian berubah panas.

Randukintir terkejut setengah mati. Cepat ia memutar hendak mendamprat Malangyuda. Pikirnya, keji benar kau Malangyuda! Mengapa kau memukul aku dengan diam-diam selagi tak

berjaga-jaga...? Tapi ia batal sendiri, karena melihat Malangyuda tiba-tiba roboh ke tanah tak berkutik lagi.

Selagi seseorang yang mata pencariannya mengandalkan keperkasaan diri, sudah terlalu sering ia menghadapi bermacam mara bahaya dan ancaman, la tak menjadi gugup. Dengan mengerung ia meloncat hendak melepaskan pukulan ke arah Panji Pengalasan. Tetapi orang itu nampak bersempoyongan dan jatuh tengkurap pula. Dan di sana ia melihat Citrasoma dan Baruna sedang bertempur melawan seorang laki-laki brewck yang melayani dengan sekali-kali memperdengarkan suara tertawanya. Siapa lagi kalau bukan Bagas Wilatikta.

"Monyet! Iblis!" maki Randukintir. "Inilah caramu memukul orang dari belakang?"

Bagas Walatikta tak menjawab. Dia hanya mempergandakan bunyi tertawanya. Selang beberapa saat lamanya, baru berkata, "Kau mau maju majulah!"

Randukintir mendongkol setinggi leher. Terus saja ia mengayunkan tangan. Mendadak saja, tenaganya lenyap dan kemudian jatuh terhuyung-huyung bersama egrangnya. Kembali lagi Bagas Wilatikta tertawa melalui hidungnya. Tatkala itu Citrasoma sedang melontarkan pukulan bertubi-tubi dengan tangan dan kerisnya. Tapi begitu kena tangkis, ia memekik kesakitan.

"Monyet!" maki Randukintir dari jauh. Napasnya mulai tersengal-sengal. Suatu hawa dingin dan panas dengan berbareng merayapi seluruh urat nadinya. Tahulah dia, bahwa Bagas Walatikta tadi sudah menggunakan ilmu saktinya yang bernama Aji Gineng. Nama Aji Gineng diambil dari kisah Arjuna Wiwaha. Diceritakan, raja raksasa Nirwatakawaca setelah bertapa selama sepuluh tahun memperoleh aji tersebut dari Hyang Rendra. Kesaktian aji itu dapat menguras habis tenaga manusia yang kena pukulannya.

Randukintir sadar akan bahaya. Tak berani lagi ia mengumbar suara. Sebaliknya lalu mengatur napas dan mencoba melawan kesaktian Aji Gineng dengan ilmunya sendiri.

Dalam pada itu, Citrasoma yang kena pu-kulan Aji Gineng, terus saja menggigil kedinginan. Sejenak kemudian, roboh tak berkutik tak sadarkan diri.

Pada saat itu Sangaji dalam keadaan setengah sadar. Tak mampu ia berdiri, bahkan mencoba berkutikpun tiada tenaga lagi. Karena itu, kedatangan Bagas Wilatikta sama sekali tak diketahuinya.

Panji Pengalasan yang jatuh tersungkur mencoba berkata, "Bagas Wilatikta! Jauh-jauh sudah kudengar maksudmu hendak mengangkangi kedua pusaka itu. Selama ini engkau menggenderangkan diri sebagai laki-laki sejati. Mengapa menyerang dari belakang? Bukankah ini perbuatan manusia keji?"

"Hahaha..." potong Bagas Wilatikta. "Mengadu tenaga adalah binatang. Sebaliknya siapa yang bisa menggunakan akal itulah manusia. Dalam medan pertempuran, akal, siasat dan tipu muslihat adalah lumrah. Kalian dahulu menjebak Wirapati dengan akal pula. Kini, akupun menggunakan akal. Apakah celanya?"

Didebat demikian, Panji Pengalasan tak dapat berbicara lagi. Ia tahu, Bagas Wilatikta adalah manusia tangguh. Kecuali itu pandai menggunakan akal dan mengatur siasat. Bahwasanya dia kena terjebak, sudahlah semestinya.

"Kentut! Tiba-tiba Randukintir memaki. "Benar aku termasuk begundalmu, tapi aku tak ikut campur."

"E, hem! Apakah bedanya dengan perbuatanmu sekarang. Bukankah engkau kini ikut pula berkomplot menghadang murid Wirapati? Hm hm... mana bisa kalian luput dari pengawasanku? Sekarang sudah nyata siapa yang kalah dan menang. Aku seorang diri sudah bisa menjatuhkan kalian dengan berbareng. Apakah perlu dibicarakan lagi?"

Suatu kesunyian terjadi. Mereka yang kena hantam Bagas Wilatikta sadar akan bahaya. Pintu maut terbuka lebar di hadapannya. Dalam keadaan tak bisa berkutik, sekali Bagas Wilatikta mengayunkan tangannya berarti mengirimkan nyawa mereka ke udara. Mereka semua kenal sepak terjang dan perangai Wilatikta. Sekali bertindak tak kepalang tanggung.

Sangaji yang rebah setengah sadar, mendadak memperoleh tenaga baru. Hal itu disebabkan oleh daya sakti getah Dewadaru. Tatkala tadi timbul suatu persaingan hebat antara ilmu Bayu Sejati —Kumayan Jati dan ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi, getah sakti tersebut kena diombang-ambingkan. Setelah ketiga ilmu sakti tersebut lenyap, Dewadaru mulai menghisap tenaga jasmaniah. Itulah sebabnya, Sangaji rebah tak dapat berkutik kehabisan tenaga. Kemudian suatu

hal yang membuat nyawanya tertolong karena ia jatuh pingsan. Dengan demikian tiada kegiatan tata jasmaninya. Dan begitu Dewadaru tak memperoleh perlawanan dengan sendirinya lantas menusup kembali ke jalan darah. Tanpa disadari Sangaji sendiri, ia membangunkan peredaran darah dan sedikit demi sedikit menghimpun tenaga muminya. Sayang sekali, Sangaji dalam keadaan luka parah, sehingga tenaga yang terhimpun merembes ke luar. Meskipun demikian, dibandingkan dengan keadaan kelima lawannya pada saat itu, ia jauh lebih beruntung.

Tatkala menjenakkan mata, ia heran apa sebab kelima lawannya tiada menyerang lagi. Sekonyong-konyong ia mendengar percakapan yang penghabisan itu yang disusul dengan suatu kesunyian. Ia menegakkan kepala dan melihat sesosok tubuh. Waktu itu bulan kian menjadi cerah, sehingga berewok Bagas Wilatikta samar-samar terlihat juga. Dan begitu ia mengenal siapa dia, hatinya tergetar.

"Hai Citrasoma! Malangyuda! Panji Pengalasan! Baruna dan Randukintir! Dengarkan, kalian sendiri yang menetapkan siapa yang berhak memiliki kedua pusaka Bende Mataram," kata Bagas Wilatikta. "Dan aku datang untuk menetapi perjanjian ini. Apakah kalian berpenasaran?"

Sangaji menebarkan penglihatannya. Dengan keheran-heranan, ia menyaksikan betapa kelima lawannya tadi jatuh terkapar di atas tanah tanpa berkutik.

"Bangsat!" maki Malangyuda yang sudah bisa memperoleh sisa tenaganya. "Selagi kita bertempur, kau memukul dari belakang. Kalau kau seorang kesatria, marilah kita bertempur sampai mati di kemudian hari..."

"Ajalmu sudah di depan matamu, masih saja kau berlagak ksatria sejati?" bentak Bagas Wilatikta. Kemudian tertawa perlahan sambil berkata, "Kau sendirilah yang goblok. Siang aku sudah berada di sini, tapi telingamu begitu tuli."

Mendengar ucapan Bagas Wilatikta, Sangaji terkesiap. Maklumlah, semenjak memperoleh ilmu sakti Kumayan Jati dan ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi, panca indra bekerja sangat peka. Walaupun demikian, masih juga belum bisa menangkap beradanya Bagus Wilatikta. Hal itu membuktikan, bahwa Bagas Wilatikta memiliki ilmu sangat tinggi jauh di atasnya. Memperoleh pertimbangan demikian, diam-diam ia mengeluh dalam hati.

Sekonyong-konyong Bagas Wilatikta berputar menghadap padanya.

"Kaupun telah sadar lagi. Napasmu mulai teratur. Tetapi sisa tenaga yang kau peroleh paling banyak tiada melebihi manusia lumrah."

Kembali Sangaji terkejut. Orang itu benar-benar hebat. Pantas kedua pamannya memuji keperkasaannya, tatkala lagi bertempur mengadu tenaga.

"Kau bernama Sangaji bukan?" katanya meneruskan. Tadi kudengar engkau menyebutkan namamu sendiri. Kuperingatkan, jangan sekali-kali kau menyebutkan nama begitu gampang di tengah lapangan. Coba, andaikata dahulu aku tak mendengar ujarmu perkara kedua pusaka Bende Mataram secara kebetulan tatkala engkau berjalan bersama guru dan pamanmu, masakan gurumu kena aniaya orang."

Ontuk ketiga kalinya, Sangaji terkejut lagi. Masih teringat segar dalam benaknya, bagai-mana ia kelepasan kata sewaktu menggam-barkan tentang kedua pusaka Bende Mataram yang diwariskan Wayan Suage kepadanya. Tatkala itu ia mendengar suara bergemeresek. Ternyata selain Titisari, masih terdapat manusia berewok itu dengan rekan-rekannya. Dan malam itu pamannya Bagus Kempong beradu tenaga dengan Bagas Wilatikta sehingga luka parah. Kemudian seorang laki-laki berperawakan tinggi semampai datang menjenguk, sewaktu Bagus Kempong dan Wirapati beristirahat di gardu Dusun Salatiyang. Teringat perawakan Randukintir, hatinya terkesiap.

"Hihihaaa..." Bagas Wilatikta tertawa melalui dada. Baiklah kuterangkan sebab musababnya gurumu kena aniaya. Kedua pusaka itu sudah sepuluh dua puluh tahun yang lalu menjadi pembicaraan orang. Tahu-tahu ia berada dalam genggamanmu. Kami terus menguntit gurumu. Lantas menjebak sampai ke Ambarawa. Dan di sana guru-mu kena pukulan beracun. Tulang iga-iganya kena remuk orang itu yang bernama Malangyuda."

"Bohong!" tiba-tiba Sangaji memotong. "Tak percaya aku. Guru takkan kalah melawan dia."

Bagas Walatikta tertawa berkakakan sambil berputar mengarah kepada Malangyuda. Kemudian berkata nyaring, "Hai Malangyuda! Dengar sendiri. Selagi anak belum pandai beringus sudah bisa membedakan antara ksatria dan bangsat. Kau berlagak seorang ksatria sejati segala. Cuh! Nah, kau mau bilang apa?" ia berhenti mengesankan. Lalu kepada Sangaji. "Ucapanmu betul. Gurumu

memang takkan kalah melawan dia. Kami semua tahu menaksir kekuatan gurumu. Karena itu, dia harus kami jebak bersama. Setelah jatuh, ksatria sejati Malangyuda itu lantas berlagak seorang pahlawan yang mau menentukan pukulan penghabisan. Dalam keadaan sete-ngah pingsan, gurumu diremukkan tulang-tulangnya."

Mendengar keterangan Bagas Walatikta, Sangaji menggigil oleh dendam dan marah melebihi batas. Malangyuda sendiri lantas menggerung. Namun tak dapat membatah.

"Tapi kau jangan kecil hati," kata Bagas Wilatikta. "Aku tahu, kau menanggung dendam. Aku nanti yang membalaskan dendam. Lihat!"

Mendadak saja, ia melesat menerjang Malangyuda. Dengan tiga kali hantaman, Malangyuda roboh terguling. Nyawanya kabur entah ke mana.

Sangaji kaget. Terhadap Malangyuda memang ingin ia membalas dendam. Tapi ia tak menduga, bahwa Bagas Wilatikta bisa berbuat begitu mendadak dan kejam luar biasa. Sebaliknya begitu Malangyuda mati kena pukulan Aji Gineng, rekan-rekannya mengeluh berputus asa.

"Kau puas bukan?" teriak Randukintir. "Nah, bunuhlah kami. Dengan begitu kedua pusaka itu menjadi milikmu."

"Membunuh engkau gampangnya seperti membalik tangan. Apa perlu tergesa-gesa?" sahut Bagas Wilatikta dengan tertawa licik.

"Hm... biarlah dia membunuh kita," sambung Citrasoma yang telah sadar dari pingsannya. "Masakan tahu di mana kedua pusaka itu kini berada..."

"Cuh!" Bagas Wilatikta meludah. Kemudian menggerung, "Masakan aku tak tahu. Siang-siang aku sudah berada di sini. Bukankah kedua pusaka itu kau sembunyikan di dalam gerumbul itu?"

Muka Citrasoma berubah hebat. Meskipun dalam malam hari, Sangaji seolah-olah meli-hat betapa pucat dia. Bagas Wilatikta sendiri merasa menang. Pada saat itu, terus saja ia melesat menghampiri gerumbul dan mem-bawa dua benda dalam pelukannya. Itulah pusaka sakti Bende Mataram dan keris Kyai Tunggulmanik.

Kini tidak hanya Citrasoma yang jadi gelisah. Randukintir, Panji Pangalasan dan Baruna terkejut sampai memekik.

"Kau mau bilang apa sekarang?" desak Bagas Wilatikta menang.

Sebenarnya Citrasoma sudah tak dapat berbicara lagi. Tapi seperti biasanya seseorang yang sudah berputus asa menghadapi maut Umbulah keberaniannya. Lantas berkata, "Bagas Wilatikta! Dalam hal mengadu akal dan siasat, benar-benar kau hebat. Barulah aku sadar, bahwa aku kena jebakanmu."

Dengan tertawa mendongak, Bagas Wila-tikta menjawab, "Inilah upah jasamu. Tukang jebak kena jebak. Baiklah, supaya tak ber-larut-larut, biarlah kau mendahului pulang menyusul rekanmu. Salahmu sendiri, mengapa membantah kemauanku."

Sehabis berkata begitu dengan sekali ayun ia menghancurkan kepala Citrasoma. Ke-mudian berputar menghadap Sangaji.

"Terhadap orang demikian, tak perlu lagi bersikap memaafkan. Coba pikir! Dengan kelicinannya ia berpura-pura menjadi tukang penjual kedai makanan setelah membunuh pemiliknya. Kemudian menjebak gurumu."

"Itulah akalmu. Kita cuma jadi pelaksana." Tiba-tiba Randukintir berkaok-kaok.

"Tutup mulutmu!" bentak Bagas Wilatikta. Lalu dengan sekali sambar ia menendang Randukintir jungkir balik. Betapa hebat tenaga Bagas Wilatikta tak usah digambarkan lagi. Randukintir sekaligus melontakkan darah segar dari mulut, hidung dan kedua matanya.

Seperti tak pernah terjadi sesuatu, Bagas Wilatikta meneruskan berkata, "Kemudian gurumu dijebak oleh sikap keningrat-ningratan Panji Pangalasan. Itulah dia! Dengan kelicinannya ia bisa memikat gurumu, sehingga percaya kepada semua keterangannya. Tapi, janganlah takut. Akulah yang menyumbat mulutnya kini."

Terus saja ia meninju dada Panji Pangalasan, lalu menginjak batang lehernya sampai tewas. Setelah itu dengan cepat ia membunuh Baruna dan keempat penunggang kuda.

"Puaskah kau kini?" katanya kemudian kepada Sangaji.

"Semua penganiaya gurumu sudah kubalaskan. Kudengar tadi kau mengharapkan obat pemunah racun yang mengeram dalam tubuh gurumu. Baiklah kuambilkan. Bagas Wilatikta menggerayangi saku Malangyuda dan mengeluarkan sebotol obat luar dan sebuah bungkusan.

Lalu berkata, "Inilah obat penyembuh tulang belulang gurumu. Dan ini pemunah racun. Simpanlah!"

Tetapi bisakah Sangaji menerima pemberian orang dengan begitu saja. Karena tak pandai berbicara, ia hanya menentang pandang dengan berapi-api.

"Mengapa? Kau tak sudi?"

Dalam otak Sangaji berkelebat beberapa kesan dahsyat. Ia mengakui, Bagas Wilatikta memiliki ilmu kepandaian jauh lebih unggul daripadanya. Tetapi melihat kekejamannya tak diketahuinya sendiri meremanglah bulu romanya. Meskipun demikian, kalau ditimbang ia membantu membalaskan dendam gurunya. Apakah ia harus merasa berterima kasih? Mendadak saja terletuslah perkataannya, "Aku bukan sanakmu, bukan pula sahabatmu. Kau membunuh adalah untuk kepentinganmu sendiri. Apa sebab menggunakan dalih membalaskan dendam guruku?"

Bagas Wilatikta tertegun sejenak. Kemudian tertawa tergelak-gelak.

"Ih! Ini lagi! Ini lagi! Mulutmu tajam seperti adikku, Bagas Tilam. Baiklah... memang aku bekerja untuk kepentinganku sendiri. Setelah mereka berhasil membawa kedua pusaka itu, kukira akan tunduk kepada kehendakku. Di luar dugaan mereka mau membawa ke-mauannya sendiri. Melawan seorang demi seorang, bukanlah pekerjaan sulit. Tetapi apabila menghadapi berbareng, nanti dahulu. Maka kubuatlah dongeng, seolah-olah engkau adalah pewaris kedua pusaka yang sah. Kukabarkan pula, bahwa paman-pamanmu pasti turun gunung hendak membalas dendam. Untuk ini aku harus membuktikan. Kau sendiri melihat, siang tadi aku berhasil membawa kedua pamanmu lewat di hadapan hidung mereka. Kemudian kuwartakan tentang keberadaanmu. Demikianlah... mereka menjebakmu. Lantas... lantas... haha... akhirnya aku bisa memukul mereka dengan sekaligus," ia berhenti menikmati kemenangannya. Kemudian berkata lagi, "Hai bocah kau benar hebat! Ilmu kepandaianmu di luar dugaanku..."

Setelah berkata demikian dengan sebat ia memasukkan kedua obat pemunah ke dalam kantong Sangaji. Ingin Sangaji melawan tapi tenaga Sangaji tak mengizinkan. Kesebatan Bagas Wilatikta tak dapat ditandingi sisa tenaganya. Dalam terkejutnya, ia hanya tegak dengan pandang mata terlongong-longong. Mendadak saja di luar dugaan Bagas Wilatikta menggeram dan berdiri tegak di depannya. Lantas berkata nyaring, "Kau sudah menerima obat pemunah. Kau sudah menyaksikan, betapa aku membalaskan dendam gurumu. Dengan begitu kau bebas dari kewajiban menuntut dendam gurumu. Akupun tidak berhutang lagi. Semuanya sudah kubayar lunas. Kini tinggal aku dan engkau. Lihat! Aku kembalikan kedua pusaka ini kepadamu."

Setelah berkata demikian dengan sebat pula ia mengalungkan pusaka Bende Mataram ke leher Sangaji. Sedang keris Kyai Tunggulmanik diselipkan ke pinggangnya. Bukan main sakit hati Sangaji diperlakukan demikian. Ia merasa diri seperti segenggam tembakau terpilin-pilin demikian rupa. Mau melawan, tenaganya seperti punah. Sebaliknya melihat sepak terjang dan cara tertawa Bagas Wilatikta, ia sudah bisa menebak sebagian. Orang itu amat licik dan bisa berbuat di luar dugaan.

"Apa maksudmu ini! Kedua pusaka ini bukan milikmu. Kau boleh memiliki," ia mencoba berkata sebisa-bisanya.

"Nanti dahulu, dengarkan!" sahut Bagas Wilatikta dengan tertawa melalui dada. "Dalam dunia ini tinggal aku dan engkau saja yang pernah melihat, meraba dan bersentuhan dengan bentuk dan wujudnya pusaka Bende Mataram."

"Salah!" bantah Sangaji yang berwatak polos dan jujur.

"Paman Wayan Suage, guruku Wirapati dan Ki Hajar Karangpandan pernah melihat dan menyentuhnya."

Bagas Wilatikta tertegun sebentar.

"Baiklah. Anggaplah mereka tak pernah ada. Kukira, mereka tak lagi ikut campur. Bukankah begitu? Nah, aku ini laki-laki dan engkau laki-laki pula. Dan aku tak biasa membagi rejeki. Akupun tak senang apabila di kemudian hari kemuliaan yang bakal kuperoleh sampai dibicarakan orang. Karena itu, marilah kita mencari penyelesaian. Hei, dengarkan dulu! Aku tahu, engkau kini luka parah. Itulah sebabnya, tak dapat aku memaksa engkau berkelahi dengan berdiri. Menurut hematku begini saja. Aku akan mencekik lehermu. Cobalah pertahankan. Kalau engkau bisa membalas mencekik leherku pula, biarlah kita mati berbareng... Bagaimana?"

Menyaksikan tingkah laku Bagas Wilatikta, Sangaji sudah bisa menduga bahwa orang itu bisa berbuat di luar dugaan. Meskipun demikian keputusan Bagas Wilatikta hendak mencekik lehernya

benar-benar mengejutkan, mendongkolkan hati dan membuatnya bergusar. Ia mengakui, ilmu kepandaian Bagas Wilatikta berada di atasnya, namun seumpama dia dalam keadaan segar bugar belum tentu tak dapat menandingi. Baik ilmu sakti Kumayan Jati dan ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi bukanlah ilmu murahan. Pendekar sakti Adipati Surengpati dan Kebo Bangah sendiri terkejut dibuatnya. Tapi kini, tenaganya seperti punah. Seumpama ia memiliki ilmu setinggi langit tiada gunanya juga.

Tatkala itu Bagas Wilatikta sudah memper-dengarkan suara tertawanya. Ingatlah Sangaji, bahwa itulah suatu tanda akan mulai bekerja. Sebagai seorang kesatria ia tak dapat hanya menyerah kepada nasib. Bukan ia takut menghadapi maut tetapi perlawanan itu mempunyai arti sendiri. Seekor cacingpun akan melawan sebisa-bisanya apabila menghadapi maut sebagai suatu pernyataan mempertahankan nyawanya. Begitulah dengan sekuat tenaga ia mengerahkan sisa hawa murninya kemudian mengayunkan tangan hendak melepaskan suatu pukulan. Mendadak saja suatu hawa berdesir bergulungan merembes ke seluruh tubuhnya. Itulah getah sakti Dewadaru yang jadi terkejut karena suatu pengerahan tenaga. Seperti nasehat Gagak Seta, Sangaji dianjurkan jangan sampai menggunakan ilmu gabungan dengan berbareng. Karena begitu ilmu gabungan menghilang, getah sakti Dewadaru yang mempunyai sifat menghisap akan berganti menggerumuti tenaga jasmaninya.

Demikian pulalah kali ini. Oleh suatu pengerahan tenaga getah sakti Dewadaru me-loncat ke luar. Celakanya, Sangaji tiada memiliki tenaga ilmu sakti Kumayan Jati dan Bayu Sejati lagi karena luka dalam. Dengan sendirinya getah sakti Dewadaru mencari sasaran hisapan. Yang menjadi korban adalah tenaga asli jasmaniah. Itulah sebabnya dalam sekejap saja, kedua lengan Sangaji menjadi lumpuh. Kini seluruh tenaganya habis terkuras jangan lagi menghadapi Bagas Wilatikta. Melawan seorang kanak-kanak yang baru pandai beringus, tak kuasa lagi ia berkutik.

"Bagaimana?" Bagas Wilatikta menegas. "Apakah kau rasa aku kurang adil? Lihat!"

Dengan sekali gerak, Bagas Wilatikta men-cabut senjatanya berupa sebatang parang berbentuk seperti arit. Oleh sinar bulan, sisinya memantulkan suatu cahaya kemilau suatu tanda betapa tajamnya.

Sebagai seorang yang berilmu tinggi, pasti-lah dia mengetahui bahwa Sangaji tiada bertenaga lagi. Tapi ia berlagak pilon dan berlaku seperti seorang tuan tanah hendak memperlihatkan keadilannya. Kemudian dengan sekali melompat ia lari memutari mayat Randukintir, Malangyuda dan Panji Pengalasan. Tangannya memangkas dan tahu-tahu ketiga gundul mayat itu sudah tergunduli polos.

Melihat pertunjukan itu dalam hati Sangaji kagum. Pikirnya, benarlah kata guru Jaga Saradenta, bahwa di luar gunung masih ada gunung. Di luar langit masih ada langit. Memangkas rambut dengan berlari-larian kencang, bukanlah suatu perbuatan mudah. Apalagi di tengah malam hari. Namun tangannya seperti mempunyai mata saja. Hebat! Sungguh-sungguh hebat! Ia menghela napas karena teringat ilmunya sendiri yang belum diolah masak. Bahkan kini akan menghadapi kepunahan untuk selama-lamanya.

Selagi ia berpikir demikian, sekonyong-konyong Bagas Wilatikta sudah berdiri di hadapannya. Berkata minta pengakuan, "Bagus tidak?"

Sangaji tak menjawab.

"Apakah kau kira palsu?" katanya lagi menekankan. Kemudian dengan sekali gerak, rambut Sangaji kena terpangkas kedua sisinya. Gerakannya cepat luar biasa. Tahu-tahu, rambutnya seperti terpotong rapih.

Sehabis memotong rambut, Bagas Wilatikta tertawa terbahak-bahak sambil memasukkan senjatanya ke dalam sarungnya.

"Puluhan bahkan ratusan nyawa sudah parangku ini menghisap darahnya. Biasanya, apabila sekali sudah kutarik dari sarungnya harus mengambil nyawa. Tapi kali ini tidak. Nah, bukankah sudah cukup bidang dadaku ini?"

Sangaji tahu, apa yang dikatakan Bagas Wilatikta bukan suatu obrolan belaka. Tapi ia memilih sikap diam sambil mengharap-harap terhimpunnya tenaga kembali.

"Baiklah. Aku sudah berkata," kata Bagas Wilatikta memutuskan. "Kalau aku sampai bisa merampas kedua pusaka Bende Mataram kembali, hendaklah engkau menyerahkan dengan ikhlas.

Kau tak perlu jadi setan untuk mengejar-ejar aku. Kau tahu sendiri, nilai kedua pusaka ini bukan main besarnya. Doakan semoga aku dapat memiliki kedua pusaka itu untuk selama-lamanya…”

Ia mendongak ke udara dan tertawa sepuas-puasnya. Dalam malam sunyi kesannya menyeramkan hati. Mendadak saja, ia terus membungkuk dan menyambar batang leher Sangaji.

"Pertahankan! Pertahankan! Aku akan mengantarkan pulangmu dengan perlahan-lahan. Masakan aku perlu tergesa-gesa?" jeritnya kegirangan penuh semangat

Benar-benar Sangaji bergusar dan terkejut, meskipun hal itu sudah dapat diduganya. Oleh kodrat alam, secara wajar tata jasmaninya terus berusaha mempertahankan diri. Kedua lengannya diangkat dan bermaksud membalas dengan menyekik. Lagi-lagi ia merasa tenaganya tiada. Dalam kesibukannya ia mencoba merenggutkan diri. Juga kali ini, usahanya sia-sia belaka. Maka akhirnya ia sadar. Satu-satunya jalan hanyalah menunggu saat ajalnya.

Benar-benar aku harus mati, pikirnya dalam hati. Biarlah aku mati secara ksatria.

Keinginan mati secara ksatria itu, mendadak saja timbul begitu hebat dalam dirinya. Namun tak tahulah dia, bagaimana cara mati sebagai ksatria. Hendak melawan, tiada bertenaga. Sebaliknya apabila menyerah belaka alangkah hina...

27 RUMAH BATU

DALAM pada itu cekikan Bagas Wilatikta kian lama kian menjadi keras. Lubang hawa benar-benar mulai tersumbat. Oleh rintangan ini, secara wajar tata jasmani Sangaji terus saja berkutat dengan hebat. Meskipun sudah kehilangan daya tahan, namun sebisa-bisanya berusaha menolak juga.

Getah sakti Dewadaru terus saja merembes keluar naik ke leher. Dan ilmu Bayu Sejati yang mempunyai sifat bertahan, tanpa disadari sendiri ikut pula membersit dari gua rahasianya. Oleh timbulnya Baju Sajati, getah sakti Dewadaru lantas saja menggabungkan diri. Seperti diketahui, apabila getah sakti Dewadaru tidak menemukan suatu pengerahan tenaga murni yang sifatnya bertentangan, akan merupakan dasar tenaga raksasa. Pada saat itu, ilmu sakti Kumayan Jati tak mempunyai bidang gerak. Maklumlah, Sangaji tak dapat berdiri atau menggerakkan panca inder-anya. Karena itu, Baju Sejati bisa bergerak tanpa menemukan saingan lagi. Seperti gelombang ia berputar-putar ke seluruh urat nadi. Terutama sekitar batang leher yang kena himpit.

Diam-diam Bagas Wilatikta heran. Pikirnya, bocah ini terang-terang tiada bertenaga lagi. Mengapa ia bisa bertahan begini?

Oleh pikiran ini, ia jadi penasaran. Terus saja ia mencekik kian hebat.

Pada saat itu, Sangaji merasa tersiksa benar-benar. Cekikan tangan Bagas Wilatikta sudah tak dirasakan lagi. Tapi akibatnya cekikan itulah yang membuatnya sengsara, la tak dapat bernapas lagi. Secara wajar ia berguling hendak merenggutkan diri. Karena gerakan ini, ilmu sakti Kumayan Jati terus saja timbul tanpa dikehendaki sendiri. Inilah hebat! Karena begitu ilmu sakti Kumayan Jati timbul, Bayu Sejati segera menyerang.

Sifat ilmu sakti Kumayan Jati memang aneh. Apabila sekali timbul, pantang menyerah sebelum memperoleh keputusan yang menentukan. Itulah sebabnya, Gagak Seta tetap tangguh sewaktu melawan Kebo Bangah, meskipun sudah melampaui dua ribu jurus lebih. Tatkala kena pisah, ia tetap menantang dan menantang seolah-olah tak pandai menguasai diri.

Juga kali ini, begitu kena serangan Bayu Sejati, lantas saja berputar mengadakan per-lawanan. Seperti manusia-manusia yang mempunyai mata, ia terus bergerak hendak merebut getah sakti Dewadaru merupakan pelabuhan titik tolak penghimpunan tenaga.

Ketika itu juga, darah Sangaji mendidih. Tubuhnya sekonyong-konyong menjadi panas luar biasa. Hal itu bisa dimengerti. Biasanya kedua ilmu itu timbul berbareng dalam bidang gerak agak luas. Kini Sangaji sama sekali tak bergerak selain hanya berguling-guling hendak merenggutkan diri. Karena itu mereka merasa seperti terdesak dan terdorong-dorong ke pojok. Akhirnya kedua ilmu itu saling melebur dan punah bentuk sifatnya.

Inilah suatu kejadian di luar perhitungan manusia. Tadinya Gagak Seta mengharap, Sangaji bisa melebur kedua ilmu itu dengan melalui latihan atau oleh pertolongan tangan sakti seperti Kyai Kasan Kesambi, Adipati Surengpati atau Kebo Bangah. Apabila kedua ilmu itu bisa lebur menjadi satu, hebatnya tak terkatakan lagi. Karena si pemilik bisa bergerak menurut kemauannya sendiri

tanpa sesuatu rintangan. Kini, di luar dugaan siapa saja, mendadak kedua ilmu itu lebur menjadi satu oleh karena suatu cekikan kuat luar biasa.

Bersatunya ilmu Bayu Sejati dan ilmu Kumayan Jati itu hebat akibatnya. Tiba-tiba, Sangaji merasa pusatnya kena raba hawa di-ngin dan agak hangat-hangat yang nyaman luar biasa. Hawa dingin dan agak hangat-hangat itu, terus merembes menyusur seluruh urat nadinya. Sama sekali tiada rintangan. Suatu tanda bahwa jalan darahnya kena tertembus.

Seperti ular naga, kedua ilmu sakti itu terus berputar-putar dengan dorongan getah sakti Dewadaru. Makin lama makin cepat. Karena tenaga jasmani tiada lagi mereka mencari kor-ban lain. Akhirnya diketemukan. Yakni, sari-sari madu lebah Tunjungbiru.

Peristiwa ini berlangsung sangat cepat. Madu Tunjungbiru yang dahulu hanya dikabarkan sebagai penambah kesehatan belaka dan memanjangkan umur, mendadak di luar dugaan manusia pula merupakan suatu unsur peleburan dan penggabungan tiada ban-dingnya di jagat ini. Seketika itu juga, dalam diri Sangaji tiada lagi getah sakti Dewadaru, ilmu sakti Bayu Sejati, ilmu sakti Kumayan Jati dan madu Tunjungbiru yang berdiri masing-masing seperti maharaja dengan pemerintah otonomnya. Tetapi sudah bersatu menjadi satu, merupakan suatu pengucapan rasa dan angan manusia untuk bergerak.

Seketika itu juga, Sangaji merasa aneh. Mendadak saja ia merasa di dalam tubuhnya seolah-olah ada segumpal daging yang terus berputar-putar melarutkan gumpalan-gum-palan lainnya. Putaran itu makin lama makin cepat. Rasanya nyaman luar biasa dan melegakan ruang dada dan rongga perut.

Dalam pada itu, cekikan Bagas Wilatikta makin tajam. Kedua telapak tangannya seolah-olah sudah saling memimit, tinggal tersekat suatu lapisan tipis. Sekonyong-ko-nyong ia terpental jungkir balik ke angkasa dengan menjerit tinggi. Tahu-tahu dengan kepala menukik ke bawah, tubuhnya amblas terbenam dalam tanah. Bisa dibayangkan betapa hebat tenaga yang melontarkan itu.

Dan tenaga pelontar itu tidak lain adalah tenaga bersatunya ilmu sakti Bayu Sejati— Kumayan Jati dan sari-sari madu Tunjungbiru.

Terlepasnya Sangaji dari suatu cekikan luar biasa itu, membingungkan dirinya. Sebab napas yang sudah tersekap sekian lama, sekonyong-konyong terlonggar. Dan seperti air bergolak yang kena bendung. Terus saja membanjir salang tunjang karena bendungan ambrol dengan tiba-tiba. Sudah barang tentu jantung Sangaji berdegup sangat keras. Dan napasnya jadi tersengal-sengal. Apalagi, dalam dirinya terjadi suatu perputaran cepat yang tak dimengerti sendiri.

Apabila lambat laun sudah bisa menguasai diri, ia merasa seperti bermimpi. Benarkah dia lepas dari cekikan Bagas Wilatikta? Waktu itu bulan mulai suram kembali. Perlahan-lahan ia mulai menghilang di balik awan yang datang berarak-arak. Suasana udara kini terasa dingin meresapi tulang belulang. Hawa mulai mengabarkan waktu fajar. Karena itu, penglihatan jadi terhalang. Apalagi keadaan tubuh Sangaji belum pulih seperti sedia kala. Meskipun kini sudah memiliki tenaga sakti yang tiada bandingnya dalam jagad raya, tapi ia masih menderita luka dalam tiada enteng. Ia belum bisa bergerak. Karena itu tak dapat menggunakan panca-indra seleluasa-leluasa-nya. Satu-satunya gerak yang bisa dilakukan hanya mengembarakan gundu matanya. Samar-samar ia melihat mayat-mayat kesepuluh lawannya berserakan di seberang menyeberang. Larut malam itu sunyi luar biasa, sehingga terasa menjadi seram.

Sangaji bukanlah seorang pemuda yang penakut. Namun selama hidupnya, baru kali ini ia berada di tengah-tengah malam sunyi seorang diri ditemani beberapa mayat yang rusak jasmaninya. Mau tak mau, keadaan itu mempengaruhi dirinya juga. Meskipun demikian, hatinya lega juga menyaksikan semua lawannya rubuh tak berkutik. Hanya terhadap Wilatikta hatinya masih bersangsi. Orang itu terlalu licin baginya. Gerak-geriknya sukar diraba, ia khawatir jungkir-baliknya ke udara dan kemudian kepalanya tertancap di dalam tanah hanya suatu tipu belaka untuk suatu maksud yang lebih keji lagi. Itulah sebabnya, walaupun ia menderita hebat tak berani ia memicingkan mata.

Perlahan-lahan fajar mulai menyingsing. Dan tak lama kemudian, hari menjadi terang tanah. Wilatikta masih saja tak berkutik. Separuh tubuhnya benar-benar tertancap ke dalam tanah.

"Eh, apakah dia benar-benar terpental oleh tenagaku? Sangaji mulai menduga-duga keras. Walaupun menderita luka hebat, namun pi-kirannya masih tetap jernih. Dan oleh dugaan itu, ia

ingin menyelidiki. Segera ia menahan napas dan mencoba mengerahkan tenaga jas-maninya. Dan belum lagi ia mengerahkan te-naga jasmani, mendadak saja tubuhnya ter-guncang-guncang karena darahnya berjalan sangat cepat dan berputar-putar dari ujung kaki sampai ke ubun-ubunnya. Hal itu terjadi karena napasnya tertahan dengan tiba-tiba.

"Hai! Kenapa jadi begini?" Ia heran sampai terlongong-longong sendiri. Dan suatu hawa yang nyaman luar biasa terasa meresapi seluruh urat nadinya. Diam ia jadi bergembira, ia mencoba menahan napas dan menahan napas sampai berulang kali. Dan setiap kali menahan napas, dalam dirinya terasa seperti ada gumpalan daging lari berputaran dan seakan-akan hendak menjebol kulit dagingnya.

"Hai! Benarkah aku sudah berhasil?" Ia menyelidiki diri sendiri. Semenjak mendengar ajaran Gagak Seta bahwasanya ia akan memiliki tenaga sakti tak terlawan apabila berhasil melebur tenaga sakti Kumayan Jati-Bayu Sejati dan getah Dewadaru, selalu ia berusaha mencari titik persesuaian. Tak bosan-bosan ia senantiasa mencoba-coba dengan diam-diam. Malahan pernah jatuh pingsan pula. Dan sela-ma itu tiada tanda-tanda akan berhasil. Kini tanpa disangka-sangka ia memperolehnya de-ngan mudah sekali di luar dugaan siapapun juga.

Siapa mengira, bahwa tiga unsur tenaga sakti itu bisa saling melebur lewat cekikan napas? Seumpama Gagak Seta atau Kyai Kasan Kesambi mengetahui tentang hal itu, belum tentu mereka bisa menolong pula. Karena cekikan mereka akan dianggap sebagai jasa-jasa baik belaka, sehingga tiada mengadakan perlawanan naluriah. Sebaliknya terhadap cekikan Bagas Wilatikta kejadiannya sangat berlainan. Ia merasa terancam hebat. Terus saja naluri hidupnya berontak dan mengadakan perlawanan sedapat-dapatnya.

Himpunan tenaga sakti yang dimiliki Sangaji, sekarang sepuluh kali lipat besarnya daripada yang dimiliki Gagak Seta, Adipati Surengpati, Kyai Kasan Kesambi dan Kebo Bangah. Dalam sejarah, baru kali itulah terjadi. Itulah sebabnya, di kemudian hari akan mengejutkan para pendekar sakti yang mengira dirinya menjadi puncak-puncak kodrat manusia pada zamannya.

Di sini ternyata, bahwa semua peristiwa pelik-pelik di dunia segalanya tergantung pada nasib. Manusia takkan dapat mencapai dengan karsa belaka. Seperti ini, bahwasanya wadah (tempat untuk menaruh) takkan bisa mencari wahyu. Sebaliknya wahyu yang akan mencari wadahnya.

Demikianlah setelah yakin akan hal itu, Sangaji hendak mencoba kesaktiannya. Ia belum bisa bergerak seleluasa-luasanya, kecuali hanya menggerakkan jari-jari dan lengan. Di depannya tertebar beberapa puluh biji sawo yang tadi digunakan sebagai senjata bidiknya. Dengan memaksa diri ia memungut-nya sebuah. Kemudian disentilkan membidik batu. Kesudahannya luar biasa menakjubkan. Batu yang kena bidikan rompal. Dan hancur berderai seperti kena ledakan dinamit.

Melihat kenyataan itu, hatinya girang bukan main. Kini yakinlah dia, bahwa Bagas Wilatikta benar-benar terlontar oleh tenaga saktinya. Hanya saja ia tak mengerti sebab-musabab terjadinya pelontaran itu.

Sangaji adalah seorang pemuda yang tak dapat membiarkan dirinya terlibat dalam per-soalan yang rumit-rumit. Maka lantas saja ia menghibur diri. "Biarlah begitu. Perlahan-lahan akan kuselidiki sebab musababnya."

Setelah memperoleh keputusan demikian, hatinya jadi tenang. Tapi justru hatinya tenang, luka dalamnya mulai merenyam. Ia merasa seperti ditusuk ribuan jarum, sakitnya bukan main. Seluruh tubuhnya menggigil, tatkala ia mencoba bertahan. Dan sebelum matahari mendaki sepenggalah tingginya, ia jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Kira-kira melampaui waktu luhur, lapat-lapat ia mendengar derap kuda. Rasa sakitnya masih saja belum mereda. Tapi oleh rasa ingin tahu, ia menjenakkan mata. Ternyata Willem berderap secepat terbang karena dikejar oleh seorang perempuan yang rambutnya terurai hampir mencapai pinggang, la jadi ke-heran-heranan. Dengan menggertak gigi, ia menegakkan badan dan bersandar pada sebuah batu yang mencongakkan diri sebagian dari lapisan tanah.

Tatkala mengamat-amati, ia melihat suatu kesan yang agak janggal. Ternyata perempuan yang mengejar-ngejar Willem, seorang gadis sebaya dengan Titisari. Terang sekali ia seorang gadis desa. Rambutnya dibiarkan terurai. Wajahnya kehitam-hitaman. Kulitnya kasar dan berpakaian sekenanya. Meskipun demikian gadis itu nampak manis dan hidup oleh sepasang matanya yang bersinar tajam. Perawakannya langsing pula, sehingga mudah menarik perhatian.

Apabila gadis itu melihat beberapa mayat bergelimpangan berserakan, terdengar ia memekik kaget. Namun demikian raut mukanya tak berubah. Satu demi satu ia mengamat-amati. Kemudian dengan mata terbelalak ia mengawasi Sangaji. Terus saja bertanya setengah heran, "Hai...! Kau belum mati?"

"Syukur belum," sahut Sangaji sederhana.

Tanya jawab pendek itu sebenarnya meng-gelikan. Yang perempuan aneh bunyi per-tanyaannya dan yang lain menjawab sekenanya. Itulah sebabnya, begitu saling memandang akhirnya mereka tersenyum geli juga.

"Kalau kau belum mati, kenapa berbaring di situ tak berkutik? Ih, kaget aku!" kata gadis itu dengan setengah tertawa.

"Aku terluka."

"Siapa yang melukai?"

"Mereka."

Gadis itu mengembarakan matanya. Setelah merenungi mayat-mayat, ia nampak menghela napas.

"Syukur mereka mati semua. Hm... kau lapar tidak?"

"Tentu saja lapar. Tapi aku tak bisa bergerak, karena itu biarlah nasib memikirkan daku."

Gadis itu tercengang sebentar. Mendadak saja ia tertawa berkikikan. Kemudian men-geluarkan sebuah mangga muda dari dalam dadanya.

"Mari kita bagi," katanya. Terus saja ia menggerogoti seperempat bagian, sisanya diangsurkan kepada Sangaji.

Dalam keadaan wajar, pastilah Sangaji akan menolak pemberian demikian. Tapi hatinya tertarik pada sepak terjang gadis itu dan cara berpikirnya yang lucu dan tak terduga-duga. Kecuali itu, memang perutnya terasa lapar. Meskipun ia masih bisa berta-han dua tiga hari lagi, namun hatinya tak sampai menolak pemberian gadis itu yang terbersit dari hati yang bersih dan sederhana. Maka dengan setengah berbisik, ia berkata memaklumi.

"Terima kasih. Tapi aku tak dapat bergerak."

"Ih! Kau begini manja," mendadak gadis itu melototi. "Masakan aku harus meladeni. Ini... ambil!"

Setelah berkata demikian, mangga itu ke-mudian disambit mengarah perut. Sangaji tak dapat bergerak, sehingga ia hanya menutup mata.

"Trang!"

Mangga itu mengenai pusaka Bende Mata-ram yang tadi dikalungkan Bagas Wilatikta ke lehernya dan mangga itu hancur berantakan berkeping-keping. Di sini ternyata, bahwa gadis itu mempunyai tenaga sambitan kuat juga.

"Hai! Ontung kau mempunyai permintaan bagus!" teriak gadis itu dengan nada tinggi.

"Apakah kau ini seorang pengamen (pemusik jalanan) keserakat?"

Tadi, waktu gadis itu menyambitkan buah mangga, hati Sangaji terkesiap. Dan begitu mendengar pertanyaannya, hatinya yang mulia tak sampai hati mengecewakannya. Terus saja ia menjawab acuh tak acuh:

"Ya aku seorang keserakat."

"Apakah nama benda itu?"

"Sebuah bende. Mengapa?"

"Bagus! Bagus!" gadis itu mendadak jadi girang. "Apakah boleh aku minta?"

Terhadap bende itu, sebenarnya hati Sangaji tak begitu tertarik. Dasar hatinya mulia, maka begitu mendengar permintaan gadis itu, lantas menjawab, "Kalau kau senang, ambilan!"

Bukan main girang gadis itu. Wajahnya terus saja bersinar terang. Dengan tak ragu-ragu ia melangkah hendak menghampiri. Mendadak saja selagi akan membungkuk-wajahnya berubah lagi. Kemudian melompat mundur dan berkata, "Kau tak mau menerima pemberianku. Apakah kau takut kuracuni?"

Perubahan sikap itu mengejutkan Sangaji. Mau tak mau ia jadi menaruh perhatian. Hati-hati ia menjawab, "Bukankah engkau sudah memakannya sebagian? Terang sekali tiada niatmu meracuni aku."

"Bagus! Tetapi mengapa engkau percaya penuh, bahwa gigiku tiada racunnya?"

Bagi Sangaji yang berhati sederhana, perta-nyaan itu amat menyulitkan. Mendadak ia ingat sesuatu, "Kalau gigimu benar-benar beracun, mestinya kau akan berusaha memasukkan buah mangga tadi ke mulutku. Sebaliknya engkau malah menyambitkan begitu keras."

"Karena aku tahu, kau takkan gam-pang-gampang sudi mengunyahnya. Itulah sebabnya, engkau akan kutikam mati saja dengan sambitanku."

Mendengar ujar gadis itu, Sangaji terhenyak. Kemudian bertanya mencoba, "Apa sebab engkau akan membunuh seseorang yang tiada sangkut pautnya dengan kepentinganmu?"

"Masakan tak tahu?" gadis itu terbelalak heran.

"Kalau kau masih hidup, bukankah aku wajib menolongmu? Di tengah lapangan ini, desa-desa begitu jauh. Aku harus mendukungmu... atau aku harus mencari gerobak penarik. Bukankah aku jadi berabe?"

"Hm... Siapakah yang mengharapkan pertolonganmu? Sama sekali aku tak mempunyai pikiran demikian."

"Ha... Kalau begitu kau jahat. Seumpama aku terluka di sini, pastilah engkau akan pergi dengan tak tahu menahu."

Di debat demikian, Sangaji jadi terbungkam. Pernyataan demikian sama sekali tak didu-ganya. Tadi sewaktu mendengar bahwa gadis itu terang-terangan hendak membunuhnya, hatinya terkejut dan agak menyesal. Karena itu, jawabannya agak keras. Di luar dugaan, mendadak dia bisa mendamprat begitu rupa.

"Menolong sesama hidup jauh berlainan dengan bermaksud hendak membunuh," ia mencoba menangkis.

"Eh, kenapa kau begini tolol? Coba pikir! Kau begini gede seperti siluman. Sebaliknya aku tak bertenaga. Lagi pula, kulihat kau kem-pas-kempis begitu menderita. Daripada mati perlahan-lahan, bukankah lebih baik mati cepat-cepat? Ih, kau begini tolol!"

Kembali Sangaji terhenyak untuk sekian kalinya. Pikirnya diam-diam! Aneh jalan pi-kiran gadis ini. Seumpama seorang laki-laki, ia tergolong manusia macam Bagas Wilatikta yang bisa berbuat di luar dugaan.

"Hai tolol! Kenapa kau tak menjawab?" Tegur gadis itu.

Tiga kali Sangaji mendengar gadis itu menyebutnya dengan istilah tolol. Dalam hidupnya beberapa orang memanggilnya de-ngan si tolol. Tapi yang bebas dari rasa fitnah hanya dua. Pertama, kedua gurunya dan Gagak Seta. Dan yang kedua Titisari. Teringat akan Titisari hatinya jadi terharu. Ia merasa ditinggalkan semua yang dicintai dan mencintai. Terus saja teringatlah dia kepada ibunya yang jauh berada di daerah barat. Tak terasa, matanya jadi berkaca-kaca.

"Hidiiih... kau sudah sebesar kerbau, masih saja menangis seperti bayi?" Damprat gadis itu dengan sengit. "Benar-benar engkau seorang tolol tak berguna." Lihat pakaianmu begitu kotor tak terurus.

Berkali-kali Sangaji semalam lontak darah. Pakaiannya memang jadi berbentong-bentong penuh darah yang kini jadi membeku. Kecuali itu, mukanya kotor oleh debu dan rambutnya terpangkas separoh karena parang Bagas Wilatikta.

"Perkara mangga itu nanti kucarikan. Masakan kau tak tahan lapar barang seben-tar?" Gadis itu mendamprat lagi.

"Sama sekali aku tak memikir tentang itu. Aku hanya teringat kapada seseorang."

Sebenarnya gadis itu sudah memutar tubuh hendak pergi. Tatkala mendengar ujar Sangaji, cepat ia berpaling.

"Kau memikirkan siapa? Masakan kau mempunyai kenalan?"

"Aku terkenang kapada ibuku yang berada jauh di rantau," jawab Sangaji yang tak pernah bisa berbohong.

"Apakah ibumu sering memberimu buah mangga?" Gadis itu tersenyum lebar.

"Sudah tentu."

Mendadak saja gadis itu mengamuk. Dengan cekatan ia mencari sesuatu. Begitu melihat tangkai pengail Randu Kintir yang ter-lempar di atas tanah, terus saja menyam-barnya dan mengancam kepada Sangaji.

"Bagus... kau samakan aku dengan ibumu? Apakah umurku sama dengan ibumu? Kau begini kotor. Ibumu pasti lebih kotor paling tidak, pipinya telah reot. Masakan aku begitu?"

Sangaji jadi gugup. Belum lagi ia bisa ber-buat sesuatu gadis itu telah menggebuknya dua kali berturut-turut.

"Kenapa kau memukul aku?" Ia minta keterangan. Sebenarnya apabila mau meram-pas pengail itu, tidaklah susah. Tapi semenjak tadi ia tertarik kepada lagak lagunya yang aneh. Pikirnya, tak apalah dia menggebuk aku beberapa kali. Daripada tiada berteman, lumayan juga bisa beromong-omong dengan dia... Karena itu, ia membiarkan diri digebuk dua kali berturut-turut. Kemudian berkata lagi, "Ibuku tak pernah memukul aku. Karena itu, engkau tak mirip dia."

"Eh—apa kau bilang? Aku tak pantas men-jadi seorang ibu? Kau sudah bosan hidup barangkali?" Bentak gadis itu. Terus saja ia hendak menyabet kempungan Sangaji yang luka. Keruan saja, Sangaji menjadi gugup. Kempungan itulah yang tadi malam kena pukulan lawan-lawannya. Jangan lagi kena pukulan, andaikata tersentuh tangan saja bisa mengancam nyawanya. Karena itu dengan cepat ia meraup biji-biji sawonya yang tertebar disekitarnya, pikirnya, asal gadis itu berani menyentuh kempungannya, segera ia akan menimpuknya sampai pingsan.

Syukurlah gadis itu hanya menggertak bela-ka. Tatkala melihat air muka Sangaji berubah hebat, ia berkata mengejek.

"Nah tuuu... baru digertak saja, kau sudah ketakutan setengah mati. Karena itu, jangan-lah senang mengolok-olok orang."

"Sama sekali aku tak mengolok-olokmu. Apabila aku mengolok-olokmu, biarlah aku rebah begini saja seumur hidupku," sahut Sangaji sungguh-sungguh.

Gadis itu melemparkan pengailnya. Kemu-dian dengan tertawa duduk disamping Sangaji.

"Kau bilang...engkau lagi terkenang ibumu. Apakah ibumu mirip aku?"

"Sudah barang tentu engkau jauh lebih cantik," jawab Sangaji. Selama hidupnya, belum pernah Sangaji bersikap mengambil-ambil hati. Tapi menghadapi seorang gadis yang nampak angin-anginan ini, ia tak mau kena sengsara, Ia khawatir gadis itu akan menghantam kempungannya benar-benar. Kecuali itu dalam kesepian ia membutuhkan seorang teman. Apabila sampai menyakiti hatinya, pastilah dia akan pergi meninggalkan di tengah-tengah mayat-mayat berserakan. Kalau sampai tiga empat hari berada di tengah mayat-mayat dalam udara panas, bukankah penciumannya akan terganggu hebat? Maka setelah berkata demikian, ia meneruskan, "tapi sikapmu yang begini baik benar-benar mengingatkan aku kepadanya."

"Kau begitu pasti?"

Sangaji memandang wajahnya dan meng-angguk dangan yakin.

"Ih! Kenapa kau memandang aku? Apakah aku cantik?" tegur gadis itu. Dan oleh teguran itu, Sangaji jadi tertegun. Dia adalah seorang pemuda yang polos dan berhati sederhana. Selama hidupnya belum pernah ia mengkhia-nati ucapan hatinya sendiri. Dalam hatinya, ia hanya mempunyai seorang gadis yang dianggapnya benar-benar cantik melebihi segala. Yakni, Titisari. Apabila menganggap seorang gadis lain cantik pula, bukanlah sudah berarti mengkhianati diri? Karena itu, ia menjadi gugup. Sulit ia menjawab.

"A... aaaku tak mengerti. Aku memandang padamu. Karena engkau begini baik terhadap-ku. Entah kenapa, hatiku jadi tenteram, lega dan senang."

Mendadak gadis itu tertawa panjang.

"Kau salah duga. Aku justru seorang perem-puan yang jahat. Apa itu kebaikan? Justru aku mau memusuhi tiap laki-laki."

Setelah berkata demikian dengan tangkas ia berdiri. Kemudian menendang pinggang Sangaji dua kali dan terus melompat lari meninggalkan lapangan.

Dua tendangan itu terjadi dengan seko-nyong-konyong. Tendangannya tepat pula mengenai pinggang. Seketika itu juga, Sangaji menjerit tinggi dan jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Kurang lebih satu jam kemudian, ia tersadar kembali. Napasnya terasa makin sesak dan tenaganya seperti terlolosi. Teringat akan gadis itu, ia menghela napas. Anehnya, meskipun disakiti hatinya tak menyesali. Lama sekali ia merenungi dan mencoba menimbang-nimbang.

Apa sebab dia menyakiti aku, justru sewaktu aku memuji kebaikan hatinya? Rupanya ia lagi menaruh dendam dan begitu melihat diriku segera ia menumpahkan. Barangkali akulah yang lagi sial.

Tak sengaja ia menyiratkan pandang kepa-da mayat-mayat yang kini mulai dikerumuni lalat. Meskipun tak gentar menghadapi segala, tak urung hatinya risih juga menyaksikan pemandangan

demikian. Segera ia melem-parkan pandang ke tengah udara yang lapang dan cerah. Teringat akan gadis aneh tadi, mendadak saja ia mengharap-harap munculnya lagi. Tapi mengingat sepak-terjangnya, ia khawatir kena siksanya.

Dua jam lagi ia menggeletak tanpa bisa berkutik. Tatkala matahari hampir tenggelam, mendadak saja panca indranya yang tajam mendengar bunyi bergeritan. Tak ragu lagi, pastilah bunyi roda geledek. Dugaanya benar juga. Tak lama kemudian, gadis aneh tadi datang kembali dengan menyeret gerobak kecil yang sering dipergunakan para petani sebagai alat pengangkut kayu atau jerami. Biasanya gerobak demikian ditarik oleh anak lembu atau kambing jantan.

"Hai! Apakah ibumu pernah menarik ger-obak semacam aku begini?" Tegur gadis itu dengan sekonyong-konyong.

Teringat akan pengalamannya, tak berani Sangaji menjawab sembarangan terhadap gadis itu yang sok angin-anginan itu. Untung, sebelum menjawab, gadis itu lantas saja jadi sibuk, la mengeluarkan sebungkus nasi, selirang pisang dan setempurung air minum.

"Hai siulman! Kau belum mati?" Tegurnya lagi.

"Sudah mati separoh," jawab Sangaji bergu-rau. Tadi ia sudah mengambil keputusan hen-dak bersikap tak sungguh-sungguh saja ter-hadap gadis itu.

Dengan tersenyum simpul gadis itu duduk disampingnya sambil membawa bungkusan makanan. Selagi menaruh semuanya itu diatas tanah, mendadak saja terus menendang pinggang Sangaji lagi sambil bertanya, "Bagian manakah yang belum mati?"

Keruan saja Sangaji terkejut setengah mati. Sebat ia melindungi pinggangnya. Meskipun demikian, tak urung masih terasa sakit juga. Dengan menggigit bibir, ia berkata minta pen-jelasan. "Kenapa kau senang menyakiti orang."

"Kau sendirilah yang minta gebuk. Masakan kau bilang mati separuh. Sedangkan nyawamu masih utuh? Bukankah engkau belajar berbohong?"

Benar-benar Sangaji merasa mati kutu. Hendak bersikap sungguh-sungguh gadis itu berwatak angin-anginan. Kini bersikap main-main, salah juga. Seperti orang putus asa, lantas menyahut, "Tadi engkau telah menggebuk aku sampai pingsan tanpa perkara. Meskipun demikian, aku selalu mengharapkan kedatanganmu. Kini engkau hendak menyakiti aku lagi. Mengapa?"

"Karena tiap laki-laki adalah busuk!" Bentak gadis itu. Dan setelah berkata demikian, terus saja mengamuk. Bungkusan nasi, air minum dan selirang pisang yang dibawanya mendadak dibantingnya dan diinjak-injak sampai terpencet masuk dalam tanah.

Sangaji jadi melongo melihat sepak ter-jangnya. Kesan mukanya begitu berduka, gusar, dengki dan penuh sesal. Apakah gadis ini mempunyai penderitaan hebat begitu rupa, ia menduga-duga. Teringat akan perjalanan hidup keluarganya dimasa kanak-kanak, tak terasa Sangaji menjadi perasa. Hatinya kian tertarik. Dengan setulus-tulusnya hati nuraninya tergerak.

"Apakah sebab kamu begini pemarah?"

"Aku pemarah atau tidak, apa pedulimu?" damprat gadis itu.

Sangaji menundukkan kepala. Mendadak saja gadis itu terus saja duduk menumprah di-sampingnya. Kemudian menangis sedu-sedan.

Melihat gadis itu menangis, timbulah ke-beranian Sangaji untuk mencoba berbicara lagi. Katanya lemah lembut, "Siapakah yang menghina dirimu? Katakanlah! Manakala aku telah sembuh kembali, biarlah aku memba-laskan hatimu."

Agaknya ucapan Sangji kena benar. Tangis si gadis kian menaik. Beberapa saat kemudian gadis itu berkata, "Setiap orang berhak berjuang untuk memperoleh kebahagiaan. Karena itu, tiada seorang pun di dunia ini yang menghina diriku. Hanya saja, nasibkulah yang buruk... sehingga setiap saat selalu saja aku mengenangkan seseorang."

"E-hem. Pastilah dia seorang Pemuda gagah. Apa sebab bersikap begitu bengis kepadamu."

"Dia bukan lagi seorang pemuda. Meskipun ngganteng dan gagah, namun gadis-gadisnya terlalu banyak," sahut gadis itu dengan mene-gakkan kepala. Kemudian menunduk sambil meneruskan, "inilah kebodohanku, mengapa aku mengharapkan yang bukan-bukan dari-padanya. Aku minta dia hidup bersama untuk selama-lamanya dan hanya untukku. Karena itu, dia menghajar aku beberapa kali. Aku dicacinya pula... dihina dan ditinggalkan."

"Ah, mengapa begitu kasar?" Sangaji tercengang. "Jika demikian, tiada gunanya kau kenangkan lagi. Enyahkan saja bayangannya dari benakmu."

"Mengurai adalah gampang. Akupun dapat menasehati setiap orang untuk memilih jalan yang paling bagus. Tapi justru... aku tak dapat meninggalkan bayangannya. Karena... kare-na..." gadis itu tak menyelesaikan kata-katanya, la mulai menangis lagi.

Sangaji saat itu lagi memasuki gelombang asmara juga. Hanya saja soalnya lain. Titisari baginya adalah seorang gadis yang meng-gairahkan hatinya. Diapun membalas cin-tanya. Inilah namanya cinta kasih timbal balik. Maka diam-diam ia berpikir dalam hati, meskipun masih terdapat rintangan, namun keadaanku dan Titisari masih jauh beruntung dari dia. Wajah dan perawakan gadis ini bukan buruk. Kesannya hampir seimbang dengan Nuraini. Apa sebab pemudanya bisa berlaku ganas dan bengis kepadanya?

Mendadak saja teringatlah dia kepada Sanjaya yang memperlakukan Nuraini demi-kian juga. Teringat akan hai itu, perlahan-lahan ia berkata hati-hati. "Cinta asmara sesungguhnya tak dapat dipaksakan."

"Hai! Apakah engkau juga pernah terlibat dalam soal cinta asmara?" Gadis itu ter-cengang. Dan sekaligus hilanglah tangisnya.

"Ya, bahkan aku lagi mulai," sahut Sangaji meyakinkan. Kemudian mencoba membesar-kan hati. "Pemuda itu hanya menyakitkan hatimu belaka. Tapi pengalamanku lebih hebat darimu."

"Kenapa?" Mendadak saja gadis itu melon-cat berdiri. Dan pandangnya berapi-api mem-benci segala.

Sangaji terkejut melihat perubahan itu. Teringat akan sepak terjang si gadis yang sok angin-anginan, hati-hati ia melanjutkan, "Aku dan dia sudah setuju. Sudah kulampui pula ujian-ujian yang diwajibkan. Mendadak saja, ayahnya berubah haluan. Gadisku disekapnya dan dibawanya lari..."

"Ih! Bukankah engkau bisa bersama-sama minggat? Ayah bunda sesungguhnya hanya sebagai perantara belaka. Kita semuanya ini Sana yang mempunyai. Meskipun ayah bunda mengutukmu, tapi kalian benar-benar saling mencintai... akan buyarlah tenaga kutuk itu.

Sebab yang mengadakan cinta kasih itu bukan ayah bunda. Tapi Sana!"

Hebat kata-kata gadis itu sampai Sangaji terkejut bercampur heran. Melihat usia si gadis, hati Sangaji geli. Karena kata-kata demikian tidaklah pantas diucapkan oleh seorang gadis remaja seusia dia. Tapi kata-katanya penuh letupan yang mengandung kebenaran juga. Diam-diam dia berpikir, gadis ini benar-benar menderita sampai bisa mempunyai pengucapan begitu hebat. Meskipun mengandung kebenaran, kesannya liar juga. Apabila dibenarkan... bukankah akan meracuni jiwanya?"

Memperoleh pertimbangan demikian, Sa-ngaji terus berkata seperti guru. "Menurut tutur-tutur kata Guru, justru sadar bahwa semuanya ini yang mempunyai adalah Sana, maka aku bersikap tawar. Kuserahkan dia kepada Sana, biar sana sendiri yang menyele-saikan."

Sengaja Sangaji menirukan istilah Sana, agar tak menyinggung perasaannya. Pilih-annya ternyata tepat. Gadis itu lantas saja memandang padanya lama-lama.

"Siapa namamu?"

"Sangaji."

Dahi gadis itu mengkerut. Ia tak berkata lagi. Lantas saja suatu kesunyian terjadi.

"Dan kau... siapa namamu?" Sangaji ganti bertanya. "Fatimah." "Ayah bundamu?"

"Mereka semua sudah meninggal. Ya... biar-lah semuanya meninggalkan aku, apa pedulimu?"

Sehabis berkata demikian, kembali dia angot. Dengan sebat ia menyambar pengail Randukintir dan terus digebukkan empat lima kali kepada Sangaji. Kemudian memutar tubuh dan meninggalkan lapangan. Mendadak saja ia memutar tubuh dan berkata minta ketegasan.

"Apakah kuda yang kukejar tadi, kudamu?"

"Ya."

Ia memutar tubuh lagi sambil berteriak, "Usahakan dirimu masuk gerobak. Aku tak kuat memondongmu. Nah, biar kucari kudamu!"

Setelah berkata demikian, ia berlari-lari meninggalkan lapangan dengan cepat. Dan kembali Sangaji terlongong-longong memi-kirkan sepak terjang gadis itu yang benar-benar aneh. Pikirnya, dalam kemarahannya senantiasa terbesit rasa keibuannya. Apakah dia begitu menanggung derita tak tertanggungkan hingga sewaktu-waktu mengamuk tanpa sebab?

Teringat, bahwa gadis itu tiada berayah bunda lagi, hati Sangaji kian perasa. Tanpa disadari sendiri rasa sukanya kepadanya jadi bertambah.

Tadi ia memesan agar aku naik ke gero-baknya, katanya dalam hati. Biarlah aku membuatnya senang...

Hatinya berkata demikian, tapi tak mudah pelaksanaannya. Ia benar-benar luka parah. Dikala mencoba menggerakkan badan rasa nyeri menusuk sampai kepalanya. Ia mencoba mengkeraskan hati dan berusaha merangkak. Namun untuk kesekian kalinya ia gagal.

Lambat laun matahari mulai tenggelam. Teringat akan si gadis, hati Sangaji berdebar-debar. Bukan takut kepada gebukannya, tapi kalau sampai mengecewakan itulah jangan! Dalam keresahannya mendadak saja teringatlah dia kepada jalan darahnya yang sudah lancar. Menurut Gagak Seta, apabila jalan darah sudah bisa ditembus, gerak geriknya takkan terintang lagi. Semua kehendak dan kemauan-nya akan bisa dilaksanakan. Maka terus saja ia mengumpulkan tenaga saktinya. Kemudian tapak tanggannya digempurkan ke tanah. Dan kesudahannya mengejutkan hatinya.

Tiba-tiba saja tubuhnya terlontar tinggi di udara melampaui puncak pohon. Inilah suatu kejadian di luar dugaan dan perhitungannya. Kalau sampai jatuh di tanah, harapan untuk hidup dengan selamat tiada lagi. Untung, Sangaji adalah seorang pemuda yang berhati tenang. Dalam kegugupannya ia bisa berpikir cepat. Terus saja tangannya dikibaskan menghantam bumi. Ternyata tiga ilmu sakti yang sudah bersatu itu hebatnya tak terukur lagi. Begitu tangannya mengibas menghantam bumi, lantas saja timbul semacam gelombang angin yang menolak balik. Dengan demikian daya turun tubuhnya bisa tertahan. Dan sedikit mengibaskan tangan kirinya ke samping, terus saja tubuhnya terbang me-ngarah ke atas gerobak. Oleh pengalaman itu ia berhasil turun perlahan-lahan dengan mengatur tenaga pentalan bumi. Meskipun demikian, jatuhnya ke atas gerobak masih ter-lalu keras untuk tubuhnya yang luka dalam. Berbareng dengan suara gedobrakan, ia jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Tatkala menjenakkan mata, pandangan yang dilihatnya adalah bintang-bintang yang bergetar lembut di angkasa. Bintang-bintang itu seperti terlintasi. Dan apabila pikirannya mulai bekerja terasa kini gerobak yang ditidurinya bergoncang-goncang amat keras. Kemudian terdengarlah suara derap kuda dan lembu berjalan hampir berbareng. Maka tahu-lah dia, bahwa gerobak yang ditidurinya sudah berjalan entah kapan.

"Kau sudah bangun? Bagus!" Tiba-tiba suara si gadis menusuk telingannya. "Kalau mau selamat, tutuplah dahulu mulutmu!"

Heran Sangaji mendengar ucapannya. Kalau saja bukan seorang yang tajam panca indranya betapa bisa mengetahui dia telah memperoleh kesadarannya. Dan memperoleh pikiran ini, Sangaji jadi curiga. Kepalanya lan-tas saja penuh teka-teki yang sukar terjawab.

Selagi ia sibuk menebak-nebak, panca indranya yang tajam melebihi manusia lum-rah, mendengar derap kuda bergemuruh dan barisan yang sedang berjalan. Mau ia mene-gakkan kepala, sekonyong-konyong gadis itu berkata, "Pasukan Pangeran Bumi Gede mulai mendekati kota. Tunggu saja beritanya. Beberapa hari lagi, kerajaan akan runtuh digilasnya."

Mendengar gadis itu menyebut nama Pangeran Bumi Gede, bukan main terkejutnya Sangaji. Hatinya sampai tergetar. Dan sekali-gus jantungnya berdegupan. Karena kegon-cangan ini darahnya lantas saja tersirap. Suatu gumpalan tenaga sakti lari berputaran tiada hentinya.

"Bagaimana kau tahu mereka pasukan Pangeran Bumi Gede?" ia bertanya perlahan.

"Rumahku berada dalam daerah ke-kuasaannya. Masakan aku tak mengenal namanya?" Sahut Fatimah. Mendadak suara-nya berubah menjadi keras. "Hai! Bukankah aku melarangmu berbicara? Mengapa ber-bicara? Mengapa?"

Selagi hendak menjawab, Sangaji mendengar langkah enteng beramai-ramai. Tak ragu lagi, mereka rombongan pendekar undangan. Dan dugaannya tepat. Dari arah timur nampaknya satu rombongan besar yang lari cepat mengarah ke barat. Pada saat itu pula, ge-robak dihentikan Fatimah dengan sekonyong-konyong. Fatimah sendiri terus menuntun Willem bersembunyi di belakang belukar. Mau tak mau gerak geriknya membuat Sangaji berteka-teki lagi. Diam-diam ia menimbang-nimbang: Didengar dari ucapannya, ia seolah-olah ikut bersyukur apabila Pangeran Bumi Gede berhasil meruntuhkan kerajaan. Maklumlah, rumahnya berada dalam daerah kekuasaan pangeran itu. Tapi mengapa mendadak ia main bersembunyi, begitu melihat

berkelebatnya para pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Sebenarnya siapa dia? Menuruti luapan hatinya, ingin ia segera memperoleh jawaban. Tapi suara derap langkah pasukan yang lewat belum lagi habis. Karena itu ia menyabarkan diri. Dalam hal ini ia mempunyai kepentingan juga. Terhadap pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede ia bermusuhan. Apabila mereka sampai melihat dirinya berada di situ, pastilah mem-punyai akibatnya sendiri. Apalagi keris Kyai Tunggulmanik dan pusaka Bende Mataram berada dalam genggamannya.

Gerakan laskar Pangeran Bumi Gede ternyata memakan waktu hampir larut malam. Dan di jauh sana mulai terdengar bunyi kentong tanda bahaya sambung menyambung. Apakah mereka mulai bertempur, Sangaji menduga-duga. Hatinya gelisah bukan main.

"Fatimah!" Akhirnya Sangaji tak dapat menyabarkan diri lagi. "Kau berkata, rumah-mu berada di daerah kekuasaan Pangeran Bumi Gede. Mengapa kau bersembunyi? Apakah engkau mempunyai permusuhan juga?"

"Ih! Kenapa kau masih saja berbicara?" damprat Fatimah. "Kau takut?"

"Siapa bilang takut?" Sahut Fatimah cepat, "kalau aku bersembunyi adalah semata-mata untukmu. Kau tak percaya?"

Setelah berkata demikian, terus saja ia mencambuk lembu penarik. Sudah barang tentu, lembu itu jadi kaget berjingkrat. Dengan mengerahkan tenaga penuh-penuh ia membe-dal di sepanjang jalan. Celakalah Sangaji yang berada dalam gerobak. Tubuhnya lantas saja tergoncang pontang-panting. Belum lagi melintasi sepetak sawah, kembali ia jatuh pingsan untuk kesekian kalinya. Memang luka dalam Sangaji tidaklah enteng. Hampir tempat-tempat penting dalam tubuhnya kena hantaman lawan yang memiliki tenaga sakti ma-sing-masing. Seumpama saja ia tak memiliki daya tahan ilmu sakti Bayu Sejati, Kumayan Jati dan Getah Dewadaru—sudah siang-siang nyawanya lenyap dari tubuhnya.

Kali ini lama sekali Sangaji memperoleh kesadarannya kembali. Kira-kira menjelang fajar hari, lapat-lapat ia mendengar suara perempuan berbicara bisik-bisik.

"Paman! Terang sekali si Willem. Apakah kita belum boleh turun tangan?"

"Tunggulah sampai matahari cukup terang. Kurasa belum kasep." Terdengar suara laki-laki menyahut.

Meskipun Sangaji dalam keadaan luka parah, tetapi tenaga panca indranya tetap tajam dan bersih. Dengan kesatuan tiga ilmu saktinya, ketajaman panca indranya melebihi kemampuan panca indra pendekar sakti kelas satu. Itulah sebabnya begitu mendengar pem-bicaraan mereka, darahnya tersirap. Karena segera ia mengenal siapa yang berbicara. Itulah Titisari dan Gagak Seta.

Seperti diketahui Titisari dibawa lari ayahnya meninggalkan lapangan pertandingan. Gagak Seta kemudian menyusul untuk memberi penerangan tentang kesalahpahaman yang menyebabkan Adipati Surengpati marah tak kepalang. Meskipun apa yang dikatakan cukup mengesankan, namun Adipati Su-rengapti terkenal sebagai seorang pendekar yang besar kepala. Sekali sudah dilakukan, tak gampang-gampang ia menarik diri. Dengan demikian sia-sialah usaha Gagak Seta. Sebaliknya Titisari mewarisi sebagian watak ayahnya. Begitu Gagak Seta mengundurkan diri, pada malam harinya ia minggat untuk ketiga kalinya. Ditengah jalan ia bertemu dengan Gagak Seta dan bersama-sama mencari Sangaji.

Mereka melihat gerakan pasukan Pangeran Bumi Gede juga. Selagi mereka mengintip gerak-geriknya, mendadak saja mempergoki gerobak yang lari pontang-panting. Kemudian si Willem lari mendampingi dengan di tung-gangi seorang gadis. Melihat pemandangan itu, Titisari terkejut bukan main. Sebagai lazimnya seorang gadis, rasa cemburunya naik sampai kebenaknya. Terus saja ia hendak melabrak. Untung di sampingnya ada Gagak Seta yang bisa berpikir dingin. Setelah mengadakan suatu rentetan perdebatan, akhirnya Titisari mengalah. Karena Gagak Seta bisa membuktikan, bahwa di dalam gerobak tergeletak tubuh Sangaji yang tak dapat berkutik.

Kedua-duanya mengira, Sangaji tertawan musuh. Gadis yang menunggang kuda itu, mungkin salah seorang anggota lawan. Karena itu mereka memutuskan hendak menguntitnya. Berkali-kali Titisari memberi kisikan sandi kepada Sangaji. Meskipun pandai, sama sekali ia tak menduga, bahwa waktu itu Sangaji jatuh pingsan tak sadarkan diri. Itulah sebabnya rasa cemburunya kian menjadi hebat.

Demikianlah kira-kira matahari menyingkap udara untuk yang pertama kalinya gerobak itu nampak mendaki suatu gundukan. Di sana berdiri suatu benteng kuno pada zaman Trunajaya. Dalam kesuraman pagi, nampak menyeramkan.

Melihat gerobak itu memasuki benteng kuno, timbullah kecurigaan Titisari. Pikirnya menebak-nebak , apakah ada penghuninya?

Meskipun kodratnya seorang gadis, namun Titisari bukanlah gadis lumrah. Terus saja ia lari mengitari benteng dari sisi lain. Kemudian dengan enteng ia meloncat ke atap. Dari ke-tinggian ia memperoleh penglihatan lapang tak terhalang.

Fatimah menambatkan Willem. Lantas meninggalkan benteng dengan berjalan acuh tak acuh. Tatkala sampai di pintu gapura, mendadak balik kembali. Willem dihampiri dengan cepat, tali pengikatnya dilepaskan, kemudian menggebugnya pergi.

Selamanya Willem belum pernah memper-oleh perlakuan kasar. Karena itu begitu diben-tak, terus saja ia meloncat tinggi dan lari berputaran. Sebentar kemudian berderap melewati gapura dan hilang dibalik gundukan. Agaknya inilah yang dikehendaki Fatimah. Ternyata setelah melihat Willem meninggalkan benteng dia pun segera berjalan keluar gapura dengan tergesa-gesa.

Titisari menunggu beberapa saat lamanya. Lalu meloncat ke tanah dan terus memeriksa benteng. Ternyata benteng itu tiada peng-huninya. Kamar-kamarnya kosong, keruh, kotor dan gelap. Timbulah keheranannya, mengapa gadis tadi membawa gerobaknya masuk ke dalam benteng.

Tatkala ke luar dari ruang dalam, ia melihat Gagak Seta berdiri termangu-mangu di depan gerobak seolah-olah habis berbicara.

"Eh, tolol! Benar kau tak bisa bergerak?" Terdengar ia berbicara lagi.

Mendengar Gagak Seta berbicara, terus saja Titisari meloncat lari. Hatinya girang penuh syukur. Tapi begitu melihat Sangaji yang menggeletak tak bertenaga di dalam gerobak, hatinya tergoncang. Waktu itu keadaan Sangaji tak keruan macamnya. Rambutnya terpangkas tipis. Wajahnya pucat bagai kertas. Seluruh tubuhnya hampir tersiram darah yang sudah membeku. Kakinya lepat-lepot penuh debu. Kemudian jerami gerobak bertaburan menutup bagian tubuhnya.

Gagak Seta bukankah tak mengerti bahwa Sangaji dalam keadaan luka parah. Tapi dasarnya menganggap persoalan dunia ini seenteng gabus, maka dalam kata-katanya ia sering bergurau. Tetapi begitu habis dia berbicara, terus saja mengangkat Sangaji dan dibawa masuk ke dalam benteng dengan hati-hati.

Karena di dalam benteng tiada sesuatu pe-rabot rumah, Titisari kembali menghampiri gerobak dan mengangkut jeraminya. Terus saja ia menggelarkannya di atas lantai yang kotor berdebu kemudian Gagak Seta memba-ringkan Sangaji dengan pandang penuh selidik. Kala itu mulut Sangaji terkatup rapat. Meskipun tubuhnya kuat, tapi ia pingsan untuk beberapa kali. Jantungnya berdegup lemah. Karena luka dalamnya kian berat.

Melihat Sangaji rebah tak berkutik, Titisari jadi bingung dan penuh khawatir. Diam-diam ia menyesali diri sendiri mengapa semalam ia bercemburu kepadanya, cepat ia menyalakan sebatang kayu dan menyului muka kekasih-nya.

"Lukanya hebat bocah ini," akhirnya Gagak Seta berkata setengah berbisik, inilah pukulan berat bagi Titisari. Ia berdiri ter-longong-longong sambil memegang obornya erat-erat. Gagak Seta sendiri terus bekerja dengan cepat. Tanpa ragu-ragu lagi, tangan-nya ditempelkan ke punggung Sangaji pada titik pusat urat syaraf. Kemudian ia me-nyalurkan hawa murninya mendadak saja, tenaganya terasa seperti terhisap oleh suatu tenaga dahsyat. Itulah tata kerja getah sakti Dewadaru yang kini sudah bersatu dengan dua ilmu sakti lainnya. Meskipun sudah lebur menjadi satu, namun sifatnya belum berubah.

"Ih?" Gagak Seta terkejut.

la tahu dalam diri Sangaji pastilah terjadi sesuatu perubahan hebat. Selama hidupnya belum pernah ia mengalami peristiwa demikian. Meskipun Adipati Surengpati, Kebo Bangah dan Kyai Kasan Kesambi memiliki tenaga sakti yang tak dapat diukur tingginya, namun tenaga mereka belum sampai pada taraf menghisap tenaga lawan. Tapi dasar ia seorang pendekar berwatak angkuh dan per-caya pada diri sendiri, tak mau ia menyerah. Segera ia berkutat melawan tenaga hisapan yang membanjir bagaikan air bah. Belum lagi seperampat jam ia berjuang, keringatnya

sudah mulai merembes keluar. Hal itu mem-buktikan, betapa hebat tenaga sakti Sangaji yang dimiliki sekarang.

Titisari tak mengetahui, bahwa Gagak Seta sedang berjuang mati-matian melawan tenaga hisapan Sangaji. Ia hanya mengetahui Sangaji terluka berat. Kemudian warna mukanya yang pucat lesi, sediki demi sedikit menjadi merah dan berkesan segar, la mengira, itulah jasa Gagak Seta. Meskipun peristiwanya demikian, namun tebakannya hanya benar separo. Kala itu, tenaga sakti Gagak Seta hampir terhisap seperempat bagian. Sedangkan menghimpun tenaga sakti membutuhkan waktu berbulan-bulan lamanya. Karena itu meskipun sifatnya hendak menyalurkan tenaga murni untuk membantu memulihkan kekuatan jasmani, tetapi sesungguhnya ia lagi berkelahi bagai dua pendekar utama mengadu tenaga sakti.

Selagi Titisari tenggelam dalam rasa girang, sekonyong-konyong ia mendengar kesiur angin. Begitu menoleh, tahu-tahu dibela-kangnya berdiri seorang gadis dengan pandang tajam. Dialah Fatimah yang tadi meninggalkan benteng dan kini datang kembali dengan membawa dua ekor ayam.

"Siapa kau?" Bentak Titisari.

"Siapa kau?" Fatimah membalas bertanya pula.

"Eh, aku tanya kepadamu."

"Eh, aku tanya kepadamu."

"Jangan bergurau! Aku bertanya kepada-mu!" Bentak Titisari. Tapi Fatimah menirukan pula, "Jangan bergurau! Aku bertanya ke-padamu."

"Apakah kau tolol?"

"Apakah kau tolol?"

Diperlakukan demikian, mau tak mau Titisari jadi kuwalahan juga. Tetepi dia seorang gadis cerdik yang tiada bandingnya pada zaman itu. Mendadak saja ia menarik cundrik dan meloncat hendak menikam tubuh Sangaji.

Fatimah terkejut. Sebat ia meloncat dan menyambar gagang cundrik Titisari dengn suatu gerak indah. Titisari terkejut bercampur heran. Dasar ia mewarisi watak ayahnya yang mau menang sendiri, terus saja ia menyimpan cundriknya. Kemudian dengan sekali gerak ia menyambar lengannya Fatimah.

Ruang dalam itu masih gelap. Meskipun samar-samar kena penerangan obor Titisari yang terlempar di lantai, tapi bagi penglihatan manusia lumrah gelapnya seperti malam hari. Namun begitu, Fatimah bisa bergerak cepat mengimbangi keadaan. Begitu mendengar kesiur angin, dengan tanggkas ia menarik tangannya. Lalu membalas menyerang dengan mengancam pundak.

Titisari tahu, bahwa Fatimah bukanlah seorang gadis yang jahat. Sekiranya bermaksud jahat, pastilah nyawa Sangaji sudah dihabisi, ia hanya mendongkol diperlakukan demikian. Karena itu ia hendak menghajar agar kapok. Diluar dugaan, serangan Fatimah cukup cepat dan ganas. Mau tak mau ia jadi terkejut dan heran. Untung, ia mempunyai kegesitan me-lebihi manusia lumrah. Begitu melihat berkelebatnya tangan, cepat ia menangkis dan kakinya terus menggantol. Kemudian dengan tangan kanannya ia menyerang dua kali berturut-turut.

Semenjak menjadi murid Gagak Seta, ia sudah memahami ilmu petak. Kecuali itu sudah mewarisi pula ilmu sakti Retna Dumilah. Baik gerak-geriknya maupun ketangkasannya maju dengan pesat. Tenaganya tak gampang-gampang kena lawan pendekar utama. Karena itu begitu Fatimah kena pukulannya lantas saja memekik kesakitan. Pekikan itu menyadarkan Sangaji yang lantas saja bergerak secara wajar. Oleh gerakan itu tangan Gagak Seta yang terhisap terlepas dari bahaya. Pendekar sakti itu lantas saja duduk bersemadi menghimpun tenaga muminya kembali.

Dalam pada itu Fatimah tetap melawan. Sepak terjangnya makin menjadi ganas dan cepat. Mau tak mau Titisari heran dibuatnya. Sama sekali tak diduganya, bahwa di dalam benteng kuno ini ia akan menjumpai seorang gadis yang memiliki kepandaian bukan ren-dah. Murid siapa dia, ia sibuk menebak-nebak.

Fatimah terus mengadakan perlawanan sampai dua puluh jurus lebih. Sangaji dan Gagak Seta ikut menjadi heran. Pada saat itu, Fatimah memutar-mutar tubuhnya sambil menjejak tanah. Titisari pun segera melayani dengan menambah tenaga. Mendengar kesiur angin, Sangaji terus saja berseru, "Titisari! Jangan kausakiti dia!"

Sekiranya Gagak Seta yang memberi peringatan, pastilah Titisari akan menarik serangannya. Tapi justru mendengar suara Sangaji, ia jadi cemburu. Maklumlah, tadi ia melihat Sangaji rebah tak berkutik. Mendadak saja ia berteriak seakan-akan membela lawan-nya dalam kata-katanya yang pertama kali. Hati siapa takkan menjadi panas. Terus saja ia melejit dan menghajar lengan Fatimah.

"Nah, berlututlah!" Perintahnya galak.

Kena hajaran Titisari lengan Fatimah tak dapat digerakkan lagi. Kalau Titisari berniat hendak mengambil nyawanya, gampangnya seperti membalik tangannya sendiri.

"Apa kau bilang? Aku kau suruh berlutut? Apakah kau anak raja?" Damprat Fatimah tak kurang galak. Sehabis berkata demikian, men-dadak saja tangannya sebelah menyerang dengan gesit. Kakinya menjejak tanah dan melesat menyambar pinggang.

Titisari kaget dan heran. Inilah salah satu jurus mirip ilmu Wirapati, guru Sangaji. Ia pernah menyaksikan jurus itu sewaktu Wirapati berkelahi melawan Pringgasakti. Karena itu segera ia membentak, "Kau peroleh dari mana jurus ini?"

Fatimah tertawa manis. Menjawab angin-anginan, "Aku tak mendengar pertanyaanmu. Kau mau apa, kalau aku emoh menjawab?"

"Hm!" Dengus Titisari mendongkol ia mengerling kepada Sangaji. Teringatlah tadi, Fatimah segera menyerang tatkala ia mengan-cam Sangaji. Segera ia mencoba penuh cem-buru, "Apakah kau menerima ajaran dia?"

"Iddiiih..." sahut Fatimah cepat. "Siluman itu masakan bisa bergerak?"

Sebenarnya Titisari tahu, bahwa Sangaji tak mungkin memberi ajaran jurus itu kepada Fatimah. Pisahnya dengan Sangaji lagi satu hari satu malam. Meskipun andaikata Fatimah bisa menghapal jurusnya, tidaklah mungkin bisa menjadi suatu pengucapan begitu matang. Tapi dasar seorang wanita, cinta merupakan pengucapan seluruh hidupnya. Karena itu masih saja ia mencoba menyelidiki.

"Kalau bukan dari dia... masakan engkau bisa melakukan jurus itu begitu sempurna?"

"Eh, apakah siluman itu bisa juga me-lakukan jurusku tadi?" Sahut Fatimah lagi de-ngan tertawa cekikikan.

Titisari hilang kesabarannya. Serentak ia menyerang dengan membentak, "baiklah! Mari kita bermain-main lagi."

Titisari mengulangi serangannya. Kali ini kedua tangannya saling menyusul dengan cepat. Fatimah pun tak tinggal diam. Ia menjejak tanah dan menyambar pinggang. Itulah jurus yang mengagetkan Titisari tadi. Melihat serangan itu, Titisari tertawa dalam hati cepat ia menggeser tubuh dan memukul dari sam-ping. Setelah bergebrak lima jurus lagi tiba-tiba kakinya masuk dan memggantol dengan sebat. Tak ampun lagi, Fatimah jatuh terbanting ke belakang. Belum lagi bisa merayap bangun, Titisari telah menindihnya.

"Nah! Bagus mana jurus kebanggaanmu dan jurusku?" ejek Titisari.

"Kau curang!" maki Fatimah. "Kau bukan mengadu kepandaian. Tapi mengadu akal! Kalau main jujur, mari kita bertempur lagi!"

Meskipun bernada bandel, dalam hati Titisari mengakui tuduhan Fatimah. Tapi ia tak memedulikan. Ingin ia memperoleh keterangan-keterangan segera dari gadis itu.

"Hai! Apakah engkau akan menindih aku sampai dunia kiamat?" Fatimah menggugat. "Siluman itu sudah lapar. Kalau menyiksa aku, berarti pula menyiksa dia."

"Biar tersiksa, apa pedulimu?" Titisari men-coba menjebak.

"Bagus! Biarpun mampus, akupun tak peduli. Apa sih keuntungannya?"

"Kalau tiada untungnya apa sebab engkau membawa dia kemari?"

"Kau lebih baik mampus tenang-tenang di sini daripada di tengah bangkai-bangkai busuk yang sudah mulai dirubung lalat?"

"Bangkai siapa?" Titisari kaget.

"Bangkai siluman!"

Kedua-duanya sebenarnya setali tiga uang. Kesan ucapan yang satu liar. Lainnya lebih liar lagi. Tapi betapapun juga lambat laun Titisari bisa berpikir. Pikirnya dalam hati, biarlah aku bersikap manis padanya. Barangkali aku memperoleh keterangan lebih banyak.

Memikirkan demikian, lantas saja ia melon-cat berdiri. Fatimahpun dengan sebat berdiri pula. Kemudian menyambar dua ekor ayam-nya dan dilemparkan ke dada Titisari.

"Bagus! Kalau kau sudi merawat, rawatlah!" katanya dingin. Terus saja ia memutar tubuh dan keluar dari ruang dalam.

"Hai!" Titisari memanggilnya.

"Hai-hai-apa?"

Mau tak mau Titisari terpaksa menghela napas. Lantas kembali mengarah kepada Sangaji. Waktu itu Gagak Seta sudah selesai mengumpulkan tenaga murninya kembali. Meskipun belum pulih, tapi lumayan juga.

Melihat Titisari memutar tubuh, ia tertawa berkakakan.

"Hebat! Kalau dua macan betina mulai berkelahi, itulah baru satu tontonan yang bagus!"

"Gadis itu mencurigakan. Alangkah bandel!" sahut Titisari.

"Dia bernama Fatimah," kata Sangaji lemah. "Kau ingin memperoleh keterangan bagaimana dia membawa aku kemari? Dengan sesungguhnya asal usulnya masih gelap juga bagiku."

Dengan perlahan-lahan Sangaji menceri-takan kembali riwayat perjalanannya semen-jak berpisah dari lapangan pertandingan sam-pai bertemu dengan Fatimah. Kemudian de-ngan meraba pusaka Bende Mataram ia menghabisi ceritanya.

"Inilah pusaka yang sudah banyak sekali menyita nyawa orang-orang gagah..." dan teringat akan sejarah ayah bundanya, tak terasa air matanya membasahi pipinya.

"Sudahlah... sudahlah!" Sekat Gagak Seta yang tak betah menyaksikan berita me-nyedihkan hati. "Lukamu tak enteng. Hampir-hampir aku menjadi korban pula. Hai! Apa sebab terjadi sesuatu perubahan begitu aneh dalam dirimu?"

Sangaji tersentak kaget. Sekaligus teringat-lah dia, betapa Bagas Wilatikta dengan tiba-tiba terpental jungkir balik di udara dan terbanting ke tanah sampai terbenam. Hampir satu malam penuh ia mencoba menebak teka-teki itu. Sampai begitu jauh belum juga ia berhasil. Kini gurunya mulai mengusut. Hatinya jadi girang. Terus saja ia menceritakan terjadinya pergulatan itu dengan secermat-cermatnya.

Mendengar keterangan Sangaji, diam-diam Gagak Seta bersyukur dalam hati. Sebagai seorang pendekar sakti lantas saja ia bisa menebak. Itulah tenaga pelontaran tiga ilmu sakti sekaligus yang membutuhkan ruang gerak.

"Adji!" kata Gagak Seta bergembira. "Bersyukurlah! Melihat jalan darahmu kini tertembus semua dan engkau masih bisa bernapas, itulah suatu karunia luar biasa besarnya.

"Mengapa?" Titisari terkejut.

"Pukulan-pukulan lawannya benar-benar hebat. Mereka bisa menggoncangkan seluruh urat nadinya sehingga kini jadi saling tindih tak menentu."

Dalam hal ini getah sakti Dewadaru yang berjasa. Getah itu merasa dirinya terus menerus kena serang. Karena itu dia siap menghisap kali ada suatu tenaga yang datang dari luar. Tadi hampir saja tenaga murniku habis dihisapnya. Untung, Sangaji terkejut oleh pekik gadis itu sehingga tersengak bangun. Kalau tidak, saat ini aku sudah menjadi seorang tapak dara..."

Mendengar ujar Gagak Seta, Sangaji terharu bukan main. Sebaliknya Titisari yang hanya mengingat kepentingan Sangaji segera menegas.

"Lantas?"

"Hm, bocah! Kau benar-benar mewarisi watak ayahmu yang mau menang sendiri. Agaknya... seumpama aku ini menjadi cacat tak berguna, hatimu akan bersorak gembira. Bukankah dengan demikian, lawan ayahmu berkurang satu?"

"Eh, mengapa Paman berkata begitu? Paman adalah seorang sakti melebihi ayahku. Meskipun saat ini kehilangan tenaga, masakan tak dapat pulih kembali?" Sahut Titisari.

Nakal bunyi ucapan Titisari. Tapi ia bisa mengambil hati Gagak Seta dengan mem-bandingkan dengan ayahnya. Dalam hal ini Titisari mengakui tenaga sakti ayahnya kalah dibandingkan dengan Gagak Seta. Hati siapa takkan girang mendengar pengakuan de-mikian, meskipun belum tentu terbersit dari hati setulus-tulusnya. Lantas saja Gagak Seta berkata dengan tertawa.

"Kau iblis cilik memang bisa menaklukkan aku seorang tua. Baiklah! Sangaji bisa pulih kembali, apabila memperoleh bantuan tetap selama satu minggu penuh."

"Ha! Hanya satu minggu. Bukankah tak lama?" Titisari bergirang hati.

"Satu minggu memang tak lama. Tapi satu minggu terus menerus harus saling menempel, itulah lain halnya. Kecuali itu, meskipun Sangaji bisa menolong mengembalikan tenaga setelah lukanya sembuh, tapi si penolong menderita dahulu."

"Penderitaan apakah yang mesti harus di-alami?"

"Ia tak bertenaga lagi," sahut Gagak Seta. Setelah diam menimbang-nimbang, ia me-neruskan, "aku hanya sanggup membantu tiap seperempat jam sekali, karena harus me-ngembalikan tenaga dahulu. Inilah tiada gunanya. Kau harus tahu, urat nadi Sangaji ter-goncang sehingga berkisar dari tempatnya semula. Untuk bisa mengembalikan ketempat-nya, tenaga saluran dari luar harus tetap dan teratur. Dengan demikian—kecuali urat-uratnya akan kembali seperti sediakala—getah sakti Dewadaru harus selalu memperoleh umpan."

Mendengar ceramah itu, Sangaji terus saja menyahut. "Guru! Apakah aku tak dapat menyembuhkan lukaku sendiri?"

"Eh! Apakah kau harus berbaring terus menerus selama dua tiga tahun?"

"Berbaring tak dapat bergerak selama dua tiga tahun, alangkah lama dan mengesalkan hati. Tapi hati Sangaji amat mulia. Tak dapat ia membiarkan gurunya berkorban untuk ke-pentingan dirinya. Memperoleh pertimbangan demikian, berkatalah dia, "Pada waktu ini, laskar Pangeran Bumi Gede mulai bergerak menyerang kota. Meskipun tiada kepen-tinganku, tapi kuingat bahwa Sultan Yogya Sri Hamengku Buwono I adalah sahabat Guru juga. Dengan sendirinya anak keturunannya termasuk pula sahabat Guru. Lagi pula, ben-teng ini belum tentu aman. Apabila mendadak kena serang selagi Guru tiada memiliki tenaga sakti lagi, apakah akibatnya. Aku dan Guru akan mati sia-sia. Karena itu, biarlah aku berbaring dua tiga tahun lagi. Kukira umurmu belum kasep..."

"Bagus! Bagus!" potong Titisari, "kau hanya memikirkan dirimu sendiri..."

"Apakah aku salah?" Sangaji heran.

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak.

"Hai bocah tolol! Perempuan di seluruh du-nia ini paling takut diancam umur. Kalau kau berbaring dua tiga tahun tanpa bisa berkutik, bukankah Titisari berabe juga? Selain usianya bertambah, rasa dukanya bisa membuat pipi-nya kempong dan rambutnya ubanan..."

"Iddiiiihhh...," Titisari mencibirkan bibirnya. Meskipun demikian warna wajahnya berubah merah jambu. Cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan. "Apakah tenagaku kira-kira bisa membantu menyembuhkan?"

Gagak Seta tercengang sejenak. Tahulah dia, bahwa dalam hal ini Titisari mempunyai kepentingan besar. Ia telah menyaksikan sendiri, betapa besar cinta kasih gadis itu kepada Sangaji. Maka dengan sungguh-sung-guh ia berkata, "Coba lontarkan pukulanmu sepenuh tenaga kepadaku!"

Titisari pernah mendengar tutur kata Sangaji, bahwa pendekar sakti itu dahulu me-nguji tenaga Sangaji pula. Maka dengan tak ragu-ragu lagi ia memusatkan seluruh tena-ganya, kemudian menghantam dada Gagak Seta. Brus!

"Lagi!" Perintah Gagak Seta sambil merem-melek. Brus!

Dengan mendongakkan kepala ke udara, Gagak Seta berpikir keras. Lama sekali ia berdiam diri, Sehingga hati Titisari gelisah bukan main. Akhirnya pendekar sakti itu berkata, "Tenagamu cukup. Hanya saja daya tahanmu mungkin takkan bisa melebihi sem-bilan hari. Apabila dalam satu minggu Sangaji belum pulih kembali... hm... itulah bahaya!"

Sudah untuk beberapa kali Titisari menem-puh bahaya demi cintanya kepada Sangaji. Itulah sebabnya begitu mendengar ujar Gagak Seta, matanya bersinar terang. Katanya setengah girang, "Bagus! Hari ini aku bisa mulai!"

Gagak Seta kemudian mendukung Sangaji dan dibawanya memanjat ke ruang pengin-taian yang berada di atas. Setelah merebahkan di atas jerami ia berpesan. "Usahakanlah, supaya dalam satu minggu itu tak kena ganggu. Apabila tanganmu sampai berpisah dari tubuhnya, sia-sialah usahamu. Bahkan luka Sangaji akan bertambah parah. Karena urat-urat nadi yang mulai bergerak terbanting kembali... aku sendiri hendak mencari ayahmu. Otak ayahmu sangat cerdas. Barangkali ia bisa memperoleh akal lain."

Titisari mengangguk. Mendadak teringatlah dia kepada Fatimah. Dengan suara agak gemetaran ia berkata, "Gadis tadi... kalau sampai mengganggu..."

"Tiada niatnya dia hendak berbuat jahat," potong Sangaji, "melihat geraknya tadi... aku... aku..."

"Bukankah itu jurus gurumu Wirapati?"

Sangaji memanggut. Mukanya berubah hebat. "Karena itu, tadi aku memperingatkan padamu agar jangan menyakiti. Dikemudian hari kita bisa menyelidiki..."

"Usianya sebaya dengan usiaku. Mung-kinkah dia adik seperguruanmu yang belum kau ketahui?"

"Inilah aneh. Menurut guruku Jaga Sara-denta... Paman Wirapati berada di daerah barat selama dua belas tahun. Apakah guruku pernah mengambil murid berumur empat lima tahun?"

28 PERJUANGAN MAUT

GAGAK Seta segera meninggalkan benteng hendak mencari Adipati Surengpati. Ia sadar akan bahaya. Tenaga jasmaniah Titisari terbatas. Kalau sampai terhisap habis oleh daya sakti getah Dewadaru, biarpun dewa mampu menolongnya. Sebaliknya Titisari berpikir lain. Meskipun sadar akan bahaya tapi ia bersedia berkorban apa saja untuk pujaan hatinya. Setelah Gagak Seta meninggalkan benteng, diapun segera membuat persiapan-persiapan, la mencari buah-buahan dari desa ke desa untuk jangka waktu satu minggu lamanya.

Kala itu kebetulan sekali musim buah-buahan. Walaupun demikian, tidaklah mudah ia memperolehnya. Karena desa-desa mendadak jadi sibuk. Dari mulut ke mulut ia mendengar berita-berita pertempuran-pertempuran setempat antara laskar Pangeran Bumi Gede dan laskar kerajaan. Laskar kerajaan dipimpin olehPangeran Ontowiryo cucu Sri Sultan Ha-mengku Buwono II yang berkedudukan di Tegalreja. Titisari pernah melihat pangeran itu, tapi tidaklah begitu menaruh perhatian. Dalam hatinya, Sangaji adalah satu-satunya orang yang memenuhi seluruh hidupnya. Persoalan-persoalan lain di luar kepentingannya, hanya merupakan bumbu-bumbu sejenis masakan belaka.

Kira-kira menjelang sore hari, ia baru kem-bali ke bentengnya. Di halaman depan ia menemukan bulu-bulu ayam berserakan. Hatinya jadi berdegupan. Teringat akan dua ekor ayam Fatimah yang dilemparkan padanya, bulu romanya meremang. Cepat ia menuju ke pintu tengah. Di ambang pintu ter-gantung potongan-potongan ayam yang terebus baik-baik. Melihat pemandangan itu ia bernapas lega, tahulah dia siapa lagi yang main gila selain Fatimah.

Tetapi sewaktu naik ke ruang atas dan melihat Sangaji, hampir saja ia terhuyung pingsan. Sangaji nampak pucat kuyu. Napasnya lemah dan matanya terkatup rapat. Gugup Titisari menghampiri. Ia mencoba membangunkan. Mamun Sangaji tak berkutik. Inilah suatu pukulan hebat bagi gadis itu. Hatinya tergoncang sampai ia terlongong-longong. Ia tak sadar tatkala sese-orang datang mendekati padanya.

"SALAHMU SEMD1RI, APA SEBAB SATU HARI PENUH tak kau beri makan. Bukankah aku sudah menyumbang dua ekor ayam?" ter-dengar suatu suara.

Titisari menoleh kaget. Dialah Fatimah yang datang dengan diam-diam dan ikut bercemas pula. Setelah berdiri tegak sejenak, ia lari turun ke bawah dan kembali dengan membawa air dingin.

Titisari tahu apa yang harus dilakukan. Dikeluarkan sapu tanganya dengan cepat. Setelah dicelupkan, ia mulai menyusut muka dan dada Sangaji yang penuh darah beku. Napas pemuda itu menghembuskan hawa panas. Dan jantungnya berdegup lemah.

Benar-benar Titisari khawatir melihat keadaan Sangaji. la mencoba membisiki dan membangunkan. Tapi untuk kesekian kalinya ia gagal. Fatimah yang berdiri di belakangnya mengamat-amati sejenak. Mendadak ia lari turun kembali dan datang membawa pengail. Heran Titisari, apa sebab gadis itu membawa-bawa pengail. Belum lagi ia bisa menebak, Fatimah sudah menggebuk Sangaji tiga kali berserabutan.

"Hayo bangun! Kau jangan manja!"

Sangaji tersentak bangun. Titisari menjerit kaget. Sebaliknya Fatimah tertawa senang, karena Sangaji kini memperoleh kesadaran-nya kembali.

"Siapa? Siapa?" Sangaji menggumam seperti bingung. Melihat keadaan Sangaji, hati Titisari iba bukan main. Saat itu Fatimah masih saja tertawa senang. Titisari mendongkol dan lantas saja menyamplok dengan geram. Samplokan itu datangnya tak terduga-duga. Fatimah jatuh

terjungkal. Tetapi gadis bandel itu tak merasa dirinya bersalah. Terus saja ia bangun dan membalas menendang paha Titisari. Kemudian meloncat mundur karena takut kena balas. Tetapi Titisari tak membalas. Ia menangis sedih becampur cemas. Dan mendengar tangis Titisari, Fatimah jadi ke-heran-heranan. Berjingkat-jingkat ia kembali dan menjenguk dari belakang punggung.

"Apakah punggungmu sakit kena tendang-anku?" tanyanya penuh perasaan.

Titisari tak menyahut. Ia memeluk Sangaji dan mencoba menyadarkan.

Perlahan-lahan Sangaji membuka matanya. Dan begitu pandang matanya melihat wajah Titisari, ia tersenyum. Katanya menghibur, "Aku mimpi bertemu dengan seorang berjubah hitam mengenakan mahkota kencana. Apa-kah kedua pusaka itu masih melekat pada tubuhku?" Mendengar suara Sangaji, Titisari terharu bukan main. Ia tak kuasa menjawab, hanya menganggukkan kepala berulang kali.

"Kedua pusaka itu masih berada dalam genggamanmu...." Akhirnya ia berbisik dengan girang. Sudah barang tentu ia tak mengerti apa hubungannya antara kedua pusaka itu dengan orang berjubah hitam bermahkota kencana. Tujuannya hanya hendak menguatkan kegelisahan kekasihnya.

"Titisari, mengapa engkau menangis?" Tiba-tiba Sangaji minta keterangan setelah mengamat-amati kelopak matanya.

"Siapa yang menangis?" Titisari memban-tah. Dan ia memaksa diri tertawa ringan.

"Bohong, dia tadi menangis." Fatimah nim-brung. Kemudian mengarah kepada Titisari! "Hayo, kau mau menyangkal! Lihatlah muka-mu yang kuyu. Matamu masih penuh air mata pula."

"Titisari!" kata Sangaji penuh perasaan. "Janganlah kau menyedihkan aku. Keadaanku tidaklah sebahaya dugaan Paman Gagak Seta."

Mendengar ujar Sangaji, Titisari berlega hati. Meskipun masih bersangsi, tapi ia seperti melihat sinar pelita dalam kegelapan. Lantas saja menoleh kepada Fatimah dan berkata manis.

"Hai! Apakah kau masih merasakan sakit kena seranganku tadi?"

"Hai... hai... hai! Namaku Fatimah! Bukan hai!" Fatimah melotot.

Titisari tertawa. Menyahut, "baiklah se-karang aku memanggilmu adik Fatimah."

"Adik? Huuuh... masakan kau lebih tua dariku. Kau harus memanggil bibi!"

Titisari mengerling kepada Sangaji minta pertimbangan. Sangaji kenal watak Fatimah yang angin-anginan. Maka ia mengangguk kecil. Memperoleh isyarat itu, Titisari lantas saja berkata, "kau senang kupanggil bibi? Baiklah. Mulai detik ini aku memanggilmu bibi!"

"Nah..., itulah baru benar." Fatimah puas. Kemudian menegas, "kau tadi menangis, bukan, kau sangkal tidak?"

"Ya... ya..., memang aku tadi menangis." Titisari kewalahan.

"Kau sendiri tidak menangis. Malahan kaulah yang berjasa menyadarkan Sangaji. Hatimu sungguh baik."

Mendengar dirinya dipuji, Fatimah menjadi girang. Lantas saja ia turun ke bawah dan datang kembali dengan membawa rebusan ayam. Ia memaksa Titisari agar mandi dahulu. Setelah itu membersihkan ruang kamar dan menutup pintu dengan rapat.

Pada malam harinya setelah makan, Titisari hendak mulai bekerja. Ia sadar—apabila sekali bekerja—harus tetap saling menempel satu minggu lamanya. Tatkala hendak mema-damkan perdiangan, mendadak Sangaji berkata. "Lukaku ini sebenarnya tidaklah be-gitu hebat. Hanya saja engkau akan berjerih payah satu minggu..."

"Biarpun menderita sengsara dua puluh tahun tapi demi untukmu, hatiku senang," jawab Titisari cepat.

Mendengar ucapannya, Sangaji terharu bukan main. Darahnya terus saja terguncang. Inilah bahaya, karena bisa jatuh pingsan. Maka cepat-cepat ia menenangkan diri untuk menguasai hatinya.

Titisari adalah seorang gadis cerdas. Dengan cepat ia bisa membaca apa yang sudah terjadi. Segera ia menasehati agar jangan memikirkan sesuatu. Setelah itu ia berdiri hendak memadamkan perdiangan, sekonyong-konyong suatu pikiran menyusul di benaknya. Pikirnya, benteng kuno ini berada di atas ketinggian. Tak jauh dari sini terjadi suatu petempuran. Apakah tak mungkin, masing-masing pihak akan menggunakan benteng ini sebagai pangkalan kegiatan. Kalau sampai

terjadi demikian..., dan kemudian ada gangguan... bukankah akan mencelakakan Sangaji? Memperoleh pertimbangan demikian, teringatlah dia akan perlunya tokoh pelindung. Fatimah seorang gadis yang bisa berkelahi, tapi apabila menghadapi seorang pendekar tidaklah bisa berbuat apa-apa.

Biarlah aku berbicara kepadanya, katanya dalam hati.

Cepat ia turun ke bawah hendak mencari Fatimah. Tapi gadis itu tak menampakkan batang hidungnya. Karena itu ia menyalakan obor dan menyuluhi ruang dalam.

Mendadak terdengar Fatimah berkata di kejauhan. "Kau mencari aku? Mari!"

Bergegas Titisari menghampiri. Ia dibawa memasuki lorong tanah yang berada di belakang ruang dapur. Ternyata Fatimah me-nempatkan alat tidurnya dalam lorong tanah yang merupakan sebuah gua panjang.

"Bagus tidak rumahku ini? Gua ini menembus sampai dalam. Barangkali dahulu dipergunakan untuk lorong penyergapan atau pintu darurat untuk melarikan diri apabila tak kuat menahan lawan."

Tapi perhatian Titisari tiada pada lorong tanah. Segera ia menarik lengan Fatimah dan berkata manis.

"Bibi! Mari ke atas! Aku hendak berbicara."

Senang Fatimah dipanggilnya bibi. Dalam anggapannya itulah suatu pernyataan bahwa Titisari kalah menandingi kewibawaannya.

Itulah sebabnya, dengan senang ia memenuhi permintaan Titisari. Dan tatkala Titisari memasuki ruang atas, dia sudah dapat menebak.

"Sudahlah tak usah berbicara. Percayalah, aku takkan berbicara kepada siapapun juga."

Tapi justru berkata demikian. Titisari jadi curiga. Untuk keselamatan Sangaji ia bersedia berbuat apa saja. Pada saat itu warisan watak ayahnya memasuki hati sanubarinya. Katanya dalam hati, meskipun ia bandel, tapi wataknya angin-anginan. Kalau sampai berbicara... hm! Biarlah kubunuhnya saja. Dengan begitu lenyaplah ancaman bahaya...

Ia berputar menghadap Sangaji. Maksudnya hendak minta izin. Sangaji yang rebah di atas jerami terkejut melihat matanya yang menyinarkan kilat. Tak sengaja pemuda itu me-ngerenyitkan alis. Titisari jadi perasa. Pikirnya lagi: Ih! Apakah dia tahu maksudku ini?... Melihat sepak terjang Fatimah, ia seperti mempunyai hubungan dengan gurunya. Tapi apa peduliku? ... Biarlah kubunuhnya dengan diam-diam.

Memperoleh pikiran demikian, lantas saja ia memutar tubuh dan tertawa manis. Pintu ditutupnya rapat, kemudian menggapai Fatimah yang belum sadar akan bahaya.

Tapi bagaimana kalau Sangaji kelak minta keterangan tentang Fatimah? Suatu pikiran mengganggu lagi. Ah, tidak. Sangaji seorang yang luhur budinya. Meskipun tahu aku telah membunuhnya, takkan berisik. Tetapi apabila diam-diam membenci aku... bagaimana? Ah, biarlah! Semuanya ini untuk keselamatannya. Aku bersedia menanggung apa saja untuk dia, meskipun akan menderita dan sengsara sam-pai di neraka... Titisari memang seorang gadis polos. Cintanya kepada Sangaji melebihi cin-tanya kepada diri sendiri. Karena itu, tak berpikir panjang lagi ia mulai meraba cun-driknya. Saat itu, Fatimah berjalan di sisinya. Mendadak saja, selang cundriknya hampir terhunus dari sarungnya, ia mendengar suara langkah ribut di luar benteng.

"Hai! Hai! Inilah dia!" terdengar suara laki-laki setengah parau.

Titisari terkejut. Cepat ia balik memanjat ruang atas, dan terus menutup pintu. Perdiangan segera dipadamkan kemudian rebah di samping Sangaji dengan napas agak menyesak. Setelah itu diam-diam ia mema-sang telinganya. Terdengar kemudian, suara Fatimah membentak. "Kau cari siapa?"

"Aha...! Kau yang mencuri lembuku?" Bentak suara laki-laki.

Ternyata yang datang adalah seorang laki-laki setengah umur dengan menggandeng seorang anak laki-laki pula berumur kurang lebih sepuluh tahun.

"Kau mau mengambil lembumu, ambillah! Mengapa menuduh aku yang bukan-bukan?" sahut Fatimah.

"Hmm... kalau bukan kau curi, masakan bisa sampai di sini?"

Lembu dan gerobak penarik itu, memang kepunyaan mereka. Siang itu mereka lagi ber-istirahat setelah menyiangi sawah. Lembunya dibiarkan terpasang di tepi jalan. Dasar watak Fatimah angin-

anginan. Tanpa mengucapkan perkataan sepatahpun, terus saja membawa lembu dan gerobak itu seperti miliknya sendiri. Keruan pemiliknya lantas saja mencari ubek-ubekan. Mereka berjalan satu malam penuh dan akhirnya tertidur kecapaian di tepi jalan. Keesokan harinya mereka menemukan jejak dan bisa mengikuti sampai menghampiri benteng.

Fatimah sendiri sebenarnya tidaklah ber-maksud jahat. Kalau berniat jahat pastilah lembu itu takkan diikat dengan begitu saja di pelataran benteng. Hanya saja sepak ter-jangnya memang aneh. Maka setelah dituduh mencuri oleh pemiliknya, wataknya yang aneh kumat seperti sumbu terbakar. Dengan menggendong tangan ke belakang punggung, ia mondar-mandir seperti tuan tanah lagi sibuk memeriksa hasil panen. Katanya meledak, "Eh... kau bilang apa? Lembu mempunyai kaki dan bisa berjalan sendiri. Masakan aku menggendongnya sampai datang di sini?"

Sangaji yang berada di atas menghela napas mendengar tangkisannya. Ia mendengar lagi serentetan perdebatan, mendadak saja tersusul suara gedobrakan. Lantas terdengar suara Fatimah membentak. "Mengambil lembu mestinya dengan tangan dan kaki. Tapi mulutmu ikut cerewet. Nah, pergilah dengan mulutmu yang cerewet!"

Rupanya ia lagi melabrak pemilik lembu. Sudah barang tentu pemilik lembu mati kutu melawan dia. Sambil merintih dan memaki-maki ia membawa lari anaknya laki-laki.

"Hai! Lembumu ini membuat kotor pelataran. Siapa sudi menimpali kotorannya..." seru Fatimah.

Terus saja ia melecuti lembu sampai melom-pat-lompat berjingkrakan. Kemudian gerobak penariknya didorongnya turun tanjakan. Seperti diketahui, benteng kuno itu berada di atas tanah tinggi. Keruan saja, begitu kena dorong—gerobak itu bergulungan menurun dengan kecepatan mengerikan. Celakalah pemiliknya. Ia tadi sudah merasakan tendang-an dan pukulan Fatimah. Selagi berjalan kepincang-pincangan, ia kena dikejar gerobak dan lembunya sendiri. Saking terkejutnya ia berkaok-kaok. Dan membawa anaknya lari pontang-panting menerjang sawah sejadi-jadinya.

Peristiwa itu membangkitkan rasa percaya Titisari kepada Fatimah. Meskipun belum menusuk persoalannya dengan langsung, namun sepak terjang Fatimah yang angin-anginan bisa diharapkan. Tadi dia berjanji tidak akan berbicara kepada siapapun, pikir Titisari. Melihat sikapnya yang senang membawa kemauannya sendiri, rasanya takkan gampang-gampang pula mengkhianati diri. Selain itu, mengingat perhatiannya kepada Sangaji tatkala kena ancamannya pastilah dia tidak akan membahayakan keadaan Sangaji.

Memperoleh pertimbangan demikian, hati Titisari menjadi tenang. Nafsu membunuhnya perlahan-lahan pudar dan sirna. Kini seluruh perhatiannya dialamatkan kepada Sangaji. Pusaka Bende Mataram dan keris Kiai Tunggulmanik ditanggalkan dengan cepat. Teringat, bahwa kedua pusaka itu kotor kena lumuran darah, tanpa berpikir panjang lagi terus direndam dalam baskom9) bekas darah. Kemudian ia menunggu.

Sekitar benteng tiada suara lagi. Segera ia mengulurkan tangan dan mulai berlatih me-ngatur tata napas dan penyaluran tata darah dengan kekasihnya.

"Aji!" bisiknya. "Marilah kita coba-coba!"

Sebenarnya Sangaji beragu. Tapi didesak oleh kekasihnya, terpaksa ia menurut. Titisari waktu itu telah mendorongkan tenaga murninya. Cepat-cepat ia menyongsong dan mencoba menolak dengan tangan kiri. Tatkala memperoleh bantuan Gagak Seta, ia hanya berdiam diri. Karena itu, tenaga sakti getah Dewadaru terus saja bergolak dan melawan. Tapi kini caranya lain. Dia hanya menolak dan menghisap tenaga dorongan dari luar sedikit demi sedikit dengan rasa sadar pula. Itulah sebabnya, hasilnya jauh berlainan dengan sewaktu memperoleh bantuan tenaga murni dari Gagak Seta. Dua jam mereka saling dorong dan menolak. Kemudian beristirahat. Dalam waktu beristirahat, tangan kiri Titisari bisa bergerak dengan bebas untuk mengambil panggang ayam atau buah-buahan. Tetapi tangan kanannya harus tetap menempel. Apabila sampai terlepas, akibatnya sangat berbahaya. Kedua-duanya akan luka parah. Sebaliknya dengan terus memadukan tenaga, getah sakti Dewadaru lantas saja mempunyai bidang gerak lebih luas tanpa rintangan dan perlawanan.

Latihan itu dilakukan dalam dua jam sekali. Mereka berdua kemudian membicarakan hasilnya sambil mengisi perut. Dengan cara demikian, tak terasa fajar hari hampir tiba. Dada Sangaji kini

mulai terasa menjadi lapang tak lagi pepat seperti semula. Itulah suatu tanda, bahwa hasilnya bagus dan tepat.

Dengan demikian rasa nyeri dalam pinggang dan kempungannya ikut berkurang pula. Hal itu membuat hatinya girang. Ia makin bersungguh-sungguh.

Tatkala tiba pada masa istirahat untuk yang keempat kalinya, cahaya surya mulai masuk dari celah-celah genting. Itulah suatu tanda, bahwa hari mulai menjelang pagi. Dada Sangaji makin terasa menjadi lapang. Dan

Titisari nampak kian segar bugar. Kejadian ini di luar dugaan dan sama sekali bertentangan dengan kata-kata Gagak Seta. Itulah sebabnya mereka terus saja berbicara dengan riang dan penuh gairah.

Setelah cukup beristirahat, mereka hendak meneruskan latihannya. Terlebih dahulu mereka memasang telinganya. Mendadak saja mereka mendengar beberapa kuda lari berde-rap-derapan. Kemudian suara kaki berlarian menuju ke benteng. Beberapa saat lagi, di serambi depan terdengar suara sibuk. Seorang laki-laki dengan suara agak parau lantas terdengar berkata tinggi.

"Semua masuk! ... Haaai! Apakah tidak ada orang di sini?"

Sangaji dan Titisari saling memandang. Dengan cepat mereka kenal suara Yuyu Rumpung. Titisari lantas saja mengintip dari celah dinding. Sekarang ia tak ragu-ragu lagi. Yang berada di bawah adalah rombongan Pangeran Bumi Gede yang terdiri dari Manyarsewu, Cocak Hijau, Sawungrana, Abdulrasim, Yuyu Rumpung, Sanjaya dan pendekar undangan lainnya. Betapa terkejutnya ia melihat pula pendekar sakti Kebo Bangah berada di antara mereka. Hai, apa sebab dia-pun berada di antara mereka, pikir Titisari menebak-nebak. Ia mencari Fatimah. Tapi gadis yang berwatak angin-anginan itu tak nampak, entah pergi ke mana.

Yuyu Rumpung yang berwatak berangasan, lantas saja mengumbar adatnya. Ia menghajar tiang-tiang benteng yang mulai keropos. Tenaganya masih lumayan, meskipun dahulu pernah kena hajar Sangaji dengan Kumayan Jati.

Pendekar Abdulrasim dan Sawungrana mengamat-amati ruang benteng. Sedangkan Manyarsewu dan Cocak Hijau yang berpe-ngalaman memeriksa sampai ke halaman belakang. Mereka melongok dari atas pagar tembok, kemudian berjalan kembali dengan dahi berkerut.

"Apakah benar-benar tiada penghuninya?" kata Manyarsewu. "Di halaman depan tadi, bukankah kita menemukan beberapa helai bulu ayam?"

"Ah!" Titisari terkejut. Si sembrono Fatimah mengapa membiarkan bulu ayam masih terte-bar di halaman? Mengingat dirinya pun tiada menyingkirkan bulu ayam tersebut, tak dapat pula ia terlalu menyalahkan gadis itu. Siapa mengira, benteng tua ini bakal kedatangan tamu begini banyak?

Cocak Hijau tertawa terbahak-bahak sambil membanting sarung pedangnya ke tanah.

"Hebat tentara kerajaan. Meskipun mereka hanya sebangsa kantong-kantong nasi, tapi Pangeran Ontowiryo bisa memimpin begitu baik. Mereka bisa melawan dan bertahan dari desa ke desa, sampai arwah-arwah teman-teman kita tak merasa aman lagi. Kita kini terkurung dan dikejarnya. Untung! Pangeran Bumi Gede meskipun masih begini muda, tetapi bisa menyelamatkan kita semua. Bagus! Selamat!"

Terang sekali pendekar Cocak Hijau sedang menyanjung-nyanjung Pangeran Bumi Gede untuk memperoleh hati. Namun sikap Pangeran Bumi Gede tetap beku. Dahinya berkerut-kerut seakan-akan sedang meng-hadapi soal hidup dan mati.

"Seratus enam puluh tahun yang lalu, ben-teng ini dibangun kompeni Belanda untuk melawan pemberontakan Trunajaya. Inilah benteng lambang kekalahan Trunajaya. Kini kitapun terperangkap dalam benteng ini. Apakah artinya ini?"

Para pendekar yang mendengar ucapan Pangeran Bumi Gede heran bercampur gelisah. Maklumlah, mereka hanya pandai berkelahi. Tentang pengetahuan sejarah dan kebudayaan, rata-rata pengetahuan mereka nihil.

Beberapa waktu kemudian, masuklah beberapa prajurit membawa dua meja dan enam belas kursi. Entah dari mana mereka peroleh. Tapi melihat sepak terjang mereka, pastilah perabot itu hasil rampasan dari desa-desa yang berada di sekitar benteng.

"Hari ini Paduka memperoleh persembahan penduduk," ujar Yuyu Rumpung. Sudah barang tentu ia membohong. Pangeran Bumi Gede tahu tentang hal itu, tapi ia bersikap diam. Katanya lagi, "mereka mempersem-bahkan pula beberapa ekor ayam dan mi-numan keras. Inilah suatu

bukti, betapa besar pengaruh nama Paduka. Kami percaya, bahwa di kemudian hari Paduka akan berhasil menduduki tahta kerajaan menggantikan Hamengku Buwono II yang tak becus memerintah negeri."

Betapapun juga, kata-kata Yuyu Rumpung itu mengenai sasarannya. Pangeran Bumi Gede nampak bergirang. Wajahnya yang bersungut-sungut, lambat laun menjadi terang. Terus saja ia memungut segelas minuman keras dan diteguknya sekali habis. Dan pendekar-pendekar lainnya segera menirukan perbuatannya.

Sangaji yang mendengar ucapan Yuyu Rumpung jadi terkejut. Meskipun hal itu bukanlah soal baru, tapi tak pernah ia percaya bahwa Pangeran Bumi Gede benar-benar berani menggerakkan tentara dan dengan terang-terangan melawan Sultan.

Begitu ia terkejut, napasnya lantas saja menjadi sesak. Titisari tersentak. Sebagai seorang gadis yang cerdik dan berotak encer, tahulah dia apa sebab musababnya. Terus saja ia mengeraskan genggamannya. Ia mencoba mendorong lebih keras. Namun napas Sangaji masih saja sesak. Inilah bahaya. Maka buru-buru ia menempelkan kepalanya menghampiri daun telinga. Kemudian berbisik, "Ingat kesehatanmu! Mereka boleh memiliki rencana. Tapi masakan pemimpin-pemimpin kasultanan terdiri dari manusia-manusia goblok semua."

Bisikan Titisari itu masuk nalar dan bisa diterima. Teringatlah dia—mereka tadi mem-bicarakan Pangeran Ontowiryo. Dia sendiri belum berkenalan, tapi pernah melihatnya. Mengingat lagak lagu mereka yang mengan-dung jeri dan hormat, pastilah Pangeran Ontowiryo bukanlah seorang prajurit sem-barangan. Memperoleh pikiran demikian, hatinya jadi tenang. Perlahan-lahan napasnya jadi longgar lagi.

Titisari mengintai pula dan bertepatan dengan tangan Pangeran Bumi Gede menaruh-kan cawannya di atas meja. Lalu berkatalah pangeran itu, "Semuanya ini adalah jasa sang maha perwira Aria Singgela. Coba, andaikata tiada beliau, pastilah kita akan menghadapi suatu keadaan yang maha sulit. Dari Beliau pula kita memperoleh kepastian, bahwa kedua pusaka Bende Mataram kini berada di tangan bocah Sangaji."

Aria Singgela alias Kebo Bangah tertawa mendongak mendengar pujian Pangeran Bumi Gede. Suara tertawanya parau, pecah dan keras seperti setumpuk piring seng pecah berantakan. Hati Sangaji berdenyut mende-ngar suara tertawanya. Pikirnya, apa sebab dia bisa mengetahui, bahwa kedua pusaka Bende Mataram ada padaku? Pikirannya bekerja dengan keras. Mendadak saja teringatlah dia, sampai badannya tergetar. Bisiknya berkomat-kamit, "Aha ya! Sebagai seorang pendekar sakti, pastilah dia bisa melihat jejak tanah. Karena dia musuh utama Paman Gagak Seta, masakan takkan segera mengetahui sudut tolak ilmu Kumayan Jati?"

Titisari jadi kebingungan. Darah Sangaji terasa berdesir tak karuan, sehingga jan-tungnya sendiri ikut terguncang. Tak disadari sendiri, terietuplah doanya. "Ya Tuhan sarwa alam! Usirlah si kebo bangkotan itu dari sini.

Kalau dia ngoceh lebih lama lagi, bisa-bisa Sangaji mati kaku dibuatnya ..."

"Tempat ini terasing dan bagus letaknya..." kata Kebo Bangah. "Sebagian laskar kita masih tersebar di jauh sana. Pastilah laskar kasultanan takkan bisa sampai di sini. Eh, Paduka, sebenarnya desa ini bernama apa?"

"Sebelah itu adalah Desa Randugunting. Dan di sebelah utara, Krajan dan Karangmaja. Gundukan ini sendiri di sebut Pasetran."

"Pasetran? Alangkah bagus!" sahut Kebo Bangah lagi dengan tertawa riuh. "Paduka pernah membicarakan perkara kedua pusaka peninggalan Bende Mataram. Di desa sesunyi ini, kurasa bagus sekali untuk mendengar keterangan-keterangan tentang rahasia pusa-ka warisan tersebut. Aku yang sudah tua, pasti akan merasa bertambah pengetahuan dan pengalaman..."

Di dengar dari lagu suaranya, Kebo Bangah nampak mengalah terhadap Pengeran Bumi Gede. Tapi dalam hatinya sebenarnya tidak. Tentang kedua pusaka itu, sudah lama ia mendengar kabarnya. Hanya baginya masih gelap. Ia mendengar laporan kemenakannya, bahwa Pangeran Bumi Gede sangat gandrung kepada pusaka itu. Timbullah dugaannya bahwa pangeran itu pasti mengetahui lebih banyak daripada dirinya sendiri. Selain itu mestinya sudah mempunyai pegangan kuat. Kalau tidak, masakan begitu bernafsu dan berani mengeluarkan biaya-biaya tidak ringan. Dan apabila dia nanti memperoleh keterangan lengkap, ia berniat hendak mengangkangi sendiri.

Tapi apabila hanya merupakan benda keramat yang tiada arti untuk sesuatu ilmu sakti, ia akan sudi mengalah. Benda itu akan dipersembahkan kepada Pangeran Bumi Gede. Dengan demikian, ia akan tercatat sebagai orang yang pernah berjasa. Di kemudian hari pasti mempunyai perhitungan sendiri.

Pada saat itu semua mata mengarah kepada Pangeran Bumi Gede. Titisari dan Sangaji pun tak terkecuali. Pikir gadis itu, kalau boleh berbicara sebanyak-banyaknya. Kedua pusaka itu kini sudah berada dalam tangan Sangaji. Kalau ada artinya, bukankah merupakan suatu karunia besar bagi Kangmasku?

"Dua puluh dua tahun yang lalu, aku pernah dipanggil ayahku menghadap padanya." Pangeran Bumi Gede mulai. "Beliau mengabarkan tentang benda pusaka Bende Mataram yang pada zaman bahari memerintah tanah Jawa untuk yang pertama kalinya. Barangsiapa dapat memiliki pusaka-pusaka Bende Mataram, akan bisa memerintah negeri sebagai hak waris. Di atas benda-benda peninggalan itu, tergurat beberapa baris perkataan sakti. Entah mengenai apa, hanya malaikat yang tahu. Tapi cara bagaimana orang bisa menemukan guratan itu, masih pula merupakan suatu teka-teki pula."

Sampai di sini Pangeran Bumi Gede tak berbicara lagi. Orang-rang tak dapat mende-saknya, karena sesungguhnya mereka kurang mengerti guna faedah benda peninggalan itu. Sebaliknya Kebo Bangah merasa tak puas. Meskipun berlagak tenang dan tak pedulian, tetapi kentara benar betapa resah hatinya.

"Pangeran! Masakan Pangeran sama sekali buta tentang rahasia itu," ia mencoba men-desak.

"Hm, selama hidupku, aku hanya pernah melihat. Meraba apalagi memiliki, belum per-nah. Karena itu, tak dapat aku mempunyai kesempatan untuk menyelidiki," sahut Pa-ngeran Bumi Gede pendek.

Kebo Bangah menghela napas. Tahulah dia, bahwa Pangeran Bumi Gede tak dapat didesaknya lagi. Memang ia boleh cerdik, licin dan licik. Tetapi Pangeran Bumi Gede mem-punyai kecerdikan, kelicinan dan kelicikan jauh berlebih. Dengan ia mengarah kepada Sanjaya dan berkata memerintah. "Anakku,

Sanjaya! Ayahmu kurang jelas tutur katanya. Apakah engkau bisa melengkapi?"

Sanjaya tertawa lebar. "Pengetahuanku tak melebihi sang Dewaresi. Silakan Paman minta keterangan padanya."

Kalau saja tidak berada di depan Pangeran Bumi Gede, Kebo Bangah sudah menghajar Sanjaya kalang kabut, karena berani men-jawab demikian. Dalam kegusarannya ia tertawa panjang dan keras sampai genting-genting kena tergoyang. Betapa hebat tenaga saktinya sudah bisa dibayangkan. Mau tak mau, para pendekar yang biasanya membawa adatnya diam-diam meringkaskan hati. Mereka tak berani berlagak secara berlebih-lebihan lagi.

Pada saat itu masuklah seorang pemuda tegap usia pertengahan yang mengenakan pakaian putih. Dialah sang Dewaresi keme-nakan Kebo Bangah. Begitu masuk, lantas saja membisiki Kebo Bangah. Wajahnya nam-pak bersungguh-sungguh sampai orang-orang lainnya ikut menaruh perhatian.

"Bagus!" seru Kebo Bangah. Kemudian menghadap Pangeran Bumi Gede. Berkata meneruskan, "karena rejeki Paduka, jejak bocah Sangaji sudah bisa diketemukan. Nah, biarlah aku sendiri menangkap bocah itu."

Sehabis berkata demikian, ia lalu keluar benteng diikuti kemenakannya. Pangeran Bumi Gede tak tinggal diam. Terus saja ia memerintahkan sekalian pendekar meng-amat-amati Kebo Bangah dari kejauhan dengan tugas merampas benda peninggalan itu. Meskipun Kebo Bangah gagah, masakan bisa melawan keroyokan mereka, pikir Pangeran Bumi Gede.

Tatkala Sanjaya bergerak hendak ikut serta, Pangeran Bumi Gede memanggilnya. Kemudian dengan suara lembut, ia berkata, "Anakku Sanjaya! Biarkan mereka pergi. Kau tak usah ikut campur dengan mereka. Mari kita berunding!"

Semenjak tadi Sangaji dan Titisari me-numpahkan seluruh perhatiannya kepada gerak-gerik mereka. Hati mereka tergetar, sewaktu mendengar kabar bahwa sang Dewaresi sudah menemukan jejaknya. Pikir mereka, apakah Fatimah kena tangkap? Selagi mereka sibuk menimbang-nimbang, mendadak dilihatnya Pangeran Bumi Gede memanggil Sanjaya. Mendengar

kata-kata berunding, hati mereka tertarik. Hati-hati mereka menajamkan telinga dan berusaha menangkap tiap patah kata yang terbersit dari mulut Pangeran Bumi Gede dan Sanjaya.

Dalam pada itu Sanjaya sudah duduk menghadap ayah angkatnya, la nampak bersungguh-sungguh dan sinar matanya menyorotkan pandang cinta kasih tak terhingga.

"Ayah hendak berkata apa? Silakan!" katanya.

Pangeran Bumi Gede nampak menghela napas. Berkata setengah berbisik, "Marilah kuterangkan padamu, apa sebab aku begitu bersungguh-sungguh berusaha memiliki benda pusaka Bende Mataram. Selain kete-rangan-keterangan yang pernah kukatakan kepadamu, sesungguhnya masih ada yang kusembunyikan. Sekarang adalah saat hidup dan mati. Kita sudah bergerak dengan terang-terangan. Di kemudian apabila aku gagal, aku berharap engkaulah yang akan melanjutkan perjuangan ini. Dengarkan!" Pangeran Bumi Gede berhenti mencari kesan. Kemudian meneruskan, "banyak sekali kita mempunyai pejuang-pejuang serba berani dan serba sakti. Tapi hanya satu dua orang saja yang berhasil. Satu, Pangeran Mangkubumi. Dua, Trunajaya. Tiga, Untung Surapati. Apa sebab, anakku? Selain memperoleh dukungan rakyat, mereka memiliki siasat di luar dugaan orang. Trunajaya misalnya, ia bisa sampai menduduki istana Mataram. Konon dikabarkan, ia menanam harta bendanya di tempat-tempat tertentu yang sangat dirahasiakan. Sampai kini, orang belum berhasil menemukan jejak pendaman hartanya. Karena mereka yang ditugaskan memendam harta itu, lantas dibunuhnya. Sesungguhnya ingin aku meniru sepak terjang Trunajaya, pahlawan terbesar dalam zaman ini. Tapi belum lagi hal itu terlaksana, Gusti Patih sudah menentang Sultan dengan terang-terangan sehingga mau tak mau kita harus menggerakkan tentara. Pada saat ini, kompeni Belanda sudah berada di Semarang. Sewaktu-waktu mereka akan membantu menerjang dari utara."

"Apakah Ayah akan memendam harta di sepanjang desa sebagai modal perjuangan?" potong Sanjaya.

"Ya. Aku mengharapkan kedua pusaka sakti itu."

"Kedua pusaka sakti?"

Pangeran Bumi Gede tersenyum. Kemudian dengan memegang pundak Sanjaya, ia berka-ta meyakinkan. "Ayahku dahulu mempunyai naskah yang menceritakan rahasia dua ben-dah pusaka Bende Mataram. Ketahuilah, apabila guratan sastra sandi itu bisa terbaca, aku percaya bahwa kita akan memperoleh pula harta terpendam. Coba perhatikan dengan saksama nama istana Pangeran Semono. Disebutkan ia bertahta di Gunung Pendem. Benarkah istananya bernama Gunung Pendem? Apakah bukan suatu sastra sandi yang mewartakan, bahwa kemungkinan besar sekali Pangeran Semono memendam seluruh harta kerajaan pada suatu tempat tertentu?"

Sebagai seorang anak yang dibesarkan dalam istana, Sanjaya memperoleh pen-didikan baik mengenai ilmu sastra. Gurunya selalu mengesankan, bahwa orang-orang Jawa gemar sekali menciptakan kata-kata dan ucapan-ucapan sandi untuk mewartakan peristiwa sesungguhnya. Karena itu, dugaan Pangeran Bumi Gede—mungkin pula benar. Perkataan gunung itu mungkin istilah harta benda yang tak ternilai banyaknya.

"Tetapi andaikata kedua benda itu tak dapat kita peroleh dengan segera, apakah yang akan Ayah lakukan?" la mencoba minta penegasan.

Pangeran Bumi Gede menarik tangannya. Wajahnya merenungi di kejauhan. Lalu men-jawab, "Segalanya sudah terjadi. Gusti Patih terlalu tergesa-gesa. Memang jalan pikirannya menurut nalar bisa dibenarkan, la tak dapat mempercayai teka-teki itu. Yang nalar ialah, kita harus minta bantuan kompeni. Tujuan kita harus menang! Kalau perlu, seluruh kerajaan, kita janjikan kepada kompeni sebagai hak rampasannya..."

Mendengar ucapan Pangeran Bumi Gede, hati Sangaji tergetar. Seketika itu juga, darah-nya berdesir. Seluruh tubuhnya hampir menggigil. Karuan Titisari jadi gugup. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menguasai. Tetapi betapa ia bisa melawan tenaga sakti Sangaji. Karena itu, ia mencoba: "Aji, mereka memang bangsat! Tapi ingatlah dahulu kesehatanmu. Kita nanti turun bersama. Sabarlah barang sebentar! Bukankah mereka sedang mem-bicarakan perkara rahasia kedua pusaka sakti?"

Teringat kedua pusaka warisan itu sudah berada dalam genggamannya, hatinya agak tenang. Sedikit demi sedikit ia mencoba me-nguasai diri.

Dalam pada itu keadaan dalam ruang bawah jadi sunyi. Titisari mengintip ke bawah dan melihat dua orang itu berenung-renung membawa lamunannya masing-masing.

Pangeran Bumi Gede kelihatan lelah. Berkali-kali ia mencoba menguasai ucapan-nya, sambil bersandar di kursinya. Akhirnya ia tertidur juga tanpa disadari sendiri. Sanjaya merenungi dengan wajah berubah-ubah. Mendadak saja terdengar suara kaki mendatangi. Cepat ia menghunus goloknya dan berdiri di samping ambang pintu.

Ternyata yang datang ialah Fatimah. Satu malam penuh ia berada di luar benteng entah pergi ke mana. Tatkala pulang ia melihat ben-teng penuh manusia. Apabila para pendekar keluar berserabutan, tanpa ragu-ragu lagi ia memasuki benteng. Sikapnya acuh tak acuh dan tak pedulian. Seolah-olah tak memper-hatikan Sanjaya dan Pangeran Bumi Gede, ia terus berjalan memasuki guanya. Kemudian tidur merebahkan diri di atas tempat tidurnya. Selang beberapa saat, ia tertidur mendengkur. Terang sekali, ia lelah. Rupanya satu malam penuh ia tak tidur.

Melihat bahwa gadis itu tidak berbahaya, hati Sanjaya lega. ia menghampiri Pangeran Bumi Gede lagi-sambil membawa goloknya yang masih saja terhunus.

Bunuh! Bunuhlah! seru Sangaji dalam hati. Jantungnya berdegupan penuh harapan. Inilah bahayanya bagi kesehatannya yang sudah agak mereda.

"Aji! Tenang!" bisik Titisari gugup.

"Lihat!" Sangaji menyahut sambil menunjuk ke bawah.

"Ya—ya, aku tahu. Kau ingin membunuh musuh ayahmu. Hal itu gampang sekali. Aku berjanji akan membawa ayahku ikut serta. Apa artinya pengeran jahanam itu bagi ayah?..."

Sebenarnya benar ujar Titisari. Kalau saja Adipati Surengpati mau dibawa serta untuk membalas dendam, maka Pangeran Bumi Gede bukan berarti apa-apa baginya. Tapi saat itu, hati Sangaji tegang luar biasa. Betapa dia bisa menimbang-nimbang benar tidaknya suatu ucapan. Matanya masih saja melotot. Urat-uratnya mendosol dan tubuhnya menggigil.

"Aji!" Titisari jadi berputus asa."Ambilkan golokku! Aku bisa membunuhnya dari sini,..." sahutnya.

Titisari percaya, Sangaji bisa menyambitkan goloknya dari ruang atas. Tapi hal itu berarti tempatnya telah ketahuan. Kalau sampai ketahuan, malaikat sendiri belum tentu bisa menolong membebaskan ancaman bahaya. Karena itu ia berkutat mati-matian untuk menyabarkan kekasihnya. Katanya membu-juk, "Aji! Ibumu dan aku menghendaki kau hidup sejahtera."

Kata-kata itu alangkah besar pengaruhnya dalam diri Sangaji. Ia terkejut dan tersadar. Mati-matian ia menenangkan pergolakan darahnya. Tapi masih saja ia berbisik, "Hm... jika Sanjaya membunuhnya, aku akan mengabdikan seluruh hidupku kepadanya..."

Pada saat itu, Sanjaya menghela napas. Ia merenungi Pangeran Bumi Gede. Tangannya sudah bergerak. Melihat gerakan itu, Sangaji girang. Mendadak saja ia melihat wajah Sanjaya berubah menjadi lesu. Tangan itu hanya bergerak untuk menyimpan goloknya.

"Ah! Benar-benar anak tersesat!" keluh Sangaji. "Mengapa tak teringat, bahwa ayah-nya menjadi korban kelicikan pangeran itu?"

Dilihatnya Sanjaya menanggalkan baju luarnya, kemudian diselimutkan kepada Pangeran Bumi Gede. Melihat pemandangan itu, Sangaji lantas melengos. Tak sudi ia menyaksikan betapa mesra sikap Sanjaya kepada pangeran itu.

"Sudahlah! Sahabatmu itu memang bukan manusia baik-baik. Tentang pembalasan den-dam adalah perkara gampang. Menurut Paman Gagak Seta, tenaga saktimu luar biasa kuat kini. Kalau kau sudah sehat, biarpun pangeran bangsat itu terbang ke ujung langit, masakan kau tak dapat mengejarnya?" kata Titisari.

Sangaji mengangguk. Pikirnya, ya bukan-kah ketiga ilmuku sudah manunggal? Teringat akan hal itu, hatinya tenang. Terus saja ia menenangkan diri dan duduk bersemadi. Tak terasa hari hampir mendekati senja. Manakala saat istirahat tiba, Sangaji nampak segar bugar. Sebaliknya Titisari kelihatan agak pucat. Meskipun demikian gadis itu bergembira. Katanya setengah bersorak, "Kita sudah melampaui satu hari satu malam. Tinggal enam hari lagi. Tapi semenjak kini kau harus patuh kepadaku!"

"Tentu! Kapan aku tak mendengarkan perkataanmu?"

Titisari tersenyum. Wajahnya yang agak pucat bersemu merah dadu. Dalam pertukaran tenaga, dialah yang menjadi korban. Maklumlah, keadaan hati Sangaji terguncang tak keruan. Untung dalam keguncangan itu, tangannya tetap menempel.

"Sungguh berbahaya!" keluh Sangaji. "Seumpama tiada engkau, pastilah nyawaku sudah melayang..."

Titisari tersenyum. Matanya berkilat-kilat, la nampak cantik sekali dalam cahaya remang senja hari. Tangan kirinya bergerak menyapu keringat Sangaji dan keringatnya sendiri. Sedangkan tangan kanannya tetap beradu dengan tangan Sangaji. Tak terasa hati Sangaji jadi tergetar. Alangkah lunak dan bersih lengan Titisari. Memikir demikian hatinya memukul.

Darahnya lantas saja tersirap. Itulah sebabnya gugup ia menenangkan diri lagi.

Selama berkenalan, belum pernah ia dihinggapi perasaan demikian. Dalam kegugupannya, wajahnya nampak merah. Diam-diam ia menyesali perasaannya sendiri.

"Eh—Aji! Kau kenapa?" tegur Titisari. Gadis itu melihat perubahan mukanya.

"Akulah yang salah. Mendadak saja aku memikir yang bukan-bukan," jawab Sangaji. la adalah seorang pemuda yang jujur. Dalam setiap katanya belum pernah ia berdusta.

"Kau memikir apa?"

"Aku memikir... memikir... Eh, tapi sekarang aku tak memikir lagi."

Pemuda itu menundukkan kepalanya. Tetapi Titisari tak puas dengan jawabannya. Mendesak lagi, "kau memikir apa?"

Sangaji merasa terdesak. Maka terpaksa ia menjawab, "Tiba-tiba aku dihinggapi pikiran ingin memelukmu dan menciummu..."

Sekarang Titisari yang jadi kikuk. Maklum-lah, sama sekali tak diduganya bahwa Sangaji memikir tentang keadaan dirinya. Mukanya terus saja berubah menjadi merah. Tapi justru demikian, kecantikannya makin bertambah. Hati Sangaji kian terguncang-guncang.

"Titisari! Kau menyesali aku?" Sangaji gugup. "Maafkan aku. Hmm, mengapa aku jadi lebih buruk dari pada sang Dewaresi?"

Titisari terkejut. Mendadak ia tertawa perla-han tapi menggairahkan. Katanya kemudian, "Tidak! Sama sekali tidak. Betapapun juga, di kemudian hari aku adalah milikmu. Kau boleh memelukku dan menciumku sesuka hatimu. Bukankah aku kelak menjadi isterimu?"

Mendengar jawaban itu, hati Sangaji lega luar biasa. Mukanya lantas saja menjadi terang bersinar. Mendadak Titisari berkata lagi, "Aji! Tatkala engkau dihinggapi pikiran hendak memeluk dan menciumi aku, apakah hatimu tergetar?"

Sangaji terhenyak sejenak. Tatkala hendak menjawab tiba-tiba didengarnya orang berlari memasuki ruang tengah. Lalu terdengar suara Manyarsewu dan Cocak Hijau saling memaki.

"Kau benar-benar percaya di dunia ini ada setan?" Itulah suara Manyarsewu. Dan Cocak Hijau menyahut, "kalau bukan setan, masakan mata kita tak dapat melihat bentuknya?"

"Haram jadah! Di siang hari masakan ada setan? Pastilah dia seorang berilmu yang se-ngaja mengganggu kita."

"Apa kau bilang?" bentak Cocak Hijau. "Boleh dia memiliki ilmu setinggi langit, masakan kita bisa diganggunya seperti ini?"

Titisari dan Sangaji mengintip dari lubang dinding. Mereka melihat kedua pendekar itu saling berhadapan dan memeriksa keadaan tubuhnya. Muka mereka penuh darah. Ter-nyata masing-masing kehilangan sebuah teli-nga. Mulutnya bengkak. Tatkala meludah, ternyata menyemburkan gumpalan darah. Beberapa biji giginya ikut rontok. Seperti dike-tahui orang-orang tua sangat merawat giginya. Karena mereka sadar apabila sekali rontok takkan bisa diperolehnya kembali. Kini ternyata mereka kehilangan beberapa buah gigi. Betapa mendongkol hatinya sudah bisa dibayangkan. Siapakah yang menghajar mereka begitu bengis?

"Hai! Apakah kau masih mengoceh saja perkara setan?" bentak Manyarsewu. "Kalau sampai terdengar rekan-rekan kita, apakah tidak memalukan?"

Terhadap Manyarsewu, Cocak Hijau agak segan. Bukan karena merasa kalah, tapi usianya lebih tua sedikit daripadanya.

"Tapi aku benar-benar heran. Masakan di kolong langit ini ada seorang begitu hebat ilmunya?" masih saja berkata.

Tak lama kemudian, rombongan para pen-dekar tiba pula. Merekapun dalam keadaan kalang kabut. Paling tidak, pakaian mereka rantas tak keruan. Lalu Manyarsewu me-nerangkan, bahwa dia hanya bertempur tiga jurus. Kupingnya terpotong dan pakaiannya terobek.

Kemudian ia meneliti rekan-rekannya. Ternyata muka mereka babak-belur dan matang biru. Yang lebih runyam adalah Yuyu Rumpung. Pendekar itu nampak tergunduli sampai polos. Deretan giginya hampir rontok semua. Karena itu ia menangis sedih. Bukan karena sakit, tapi teringat akan giginya. Lalu memaki kalang-kabut sambil membekap mulutnya.

Diam-diam Titisari jadi heran. Siapa yang sudah menghajar mereka begini hebat? Ia melemparkan pandang kepada Sangaji minta pertimbangan. Tetapi pemuda itupun nampak tercengang-cengang.

"Apakah kau percaya perkara setan?" tanya Titisari dengan berbisik.

Sangaji tersenyum sambil menggelengkan kepala. Sahutnya, "Meskipun andaikata ada, masakan muncul di siang hari bolong?"

"Jika demikian, pastilah mereka bertemu dengan seorang yang berilmu tinggi. Pada zaman ini siapakah yang melebihi ayahku, Paman Gagak Seta, Paman Kebo Bangah dan eyang gurumu?"

Selagi mereka sibuk menebak-nebak, di bawah sana terdengar dua orang berlarian dengan memaki-maki pula. Ternyata mereka adalah pendekar Wongso Udel dan Sa-wungrana. Mereka terikat erat dari kaki sampai lehernya. Melihat pemandangan itu, baik Titisari maupun Sangaji bertambah heran.

"Mengapa Aria Singgela belum kembali?" terdengar suara Pangeran Bumi Gede setelah diam sekian lamanya. "Apakah diapun berte-mu dengan hantu...?" -

"Bertemu dengan hantu?" sahut Sanjaya "Andaikata benar, tak mungkin ia kena dikalahkan..."

Hebat kata-kata Sanjaya ini. Para pendekar merasa seperti ditempeleng. Bukankah ucap-an itu berarti bahwa mereka tak becus meng-atasi kesulitan? Karena itu mereka berdiam diri tak berani berlagak.

"Kutaksir mereka kena hajar Paman Gagak Seta," tiba-tiba Titisari berbisik dengan rasa puas.

"Apa sebab kau bisa menduga demikian?" Sangaji minta keterangan.

"Kalau benar-benar hantu, takkan mungkin memilih lawan. Apa sebab hantu itu tiada mencegat Paman Kebo Bangah? Hm, ayahku memang mampu berbuat demikian. Tapi dia tak pernah bergurau. Berbeda dengan Paman Gagak Seta."

Dugaan Titisari memang tepat. Yang meng-hajar mereka sesungguhnya adalah Gagak Seta. Seperti diketahui ia berusaha mencari Adipati Surengpati. Belum lagi bisa dikete-mukan, ia melihat rombongan pendekar undangan Pangeran Bumi Gede mendaki gundukan. Teringat akan keadaan Sangaji, segera ia berbalik. Dan begitu melihat perginya Kebo Bangah, terus saja ia berniat menggoda dan membuat mereka jeri sendiri. Ia mengenakan topeng dan mencegat mereka di tengah jalan. Tak usah diterangkan lagi, bahwa mereka merupakan mainan empuk bagi pendekar sakti itu. Meskipun jumlahnya banyak bukanlah menjadi soal. Dalam hal ini ia bekerja dengan Fatimah, yang mau menjadi pengamat gerak-gerik mereka. Ternyata Fatimah bisa membawa diri. Dengan berlagak sebagai seorang gadis desa yang tolol, ia bisa mengelabui Sanjaya.

Setelah dapat menebak siapa yang menjadi hantu. Titisari dan Sangaji segera melan-jutkan pengobatannya. Mereka saling men-dorong dan menerima. Sebentar saja mereka tenggelam dalam kesibukannya masing-masing.

Manyarsewu, Cocak Hijau, Yuyu Rumpung, Abdulrasim, Sawungrana dan para pendekar lainnya mulai teringat urusan perut mereka. Seketika itu juga mereka jadi sibuk. Mereka melihat Pangeran Bumi Gede belum ada tanda-tandanya hendak meninggalkan ben-teng. Lantas saja mereka menyerbu desa-desa dan merampas apa saja yang dapat dirampas. Mereka adalah sebangsa pendekar yang biasa bergerak dengan bebas dalam masyarakat. Selamanya mereka ditakuti, disegani dan dihormati rakyat. Sepak terjang mereka tiada yang berani melawan. Karena itu lambat laut mereka merasa dunia ini seakan-akan menjadi miliknya sendiri. Segala tata tertib pergaulan manusia tiada diindahkan sama sekali. Maka celakalah rakyat yang kena serbuannya. Kecuali kehilangan hak miliknya, mereka disakiti matang biru.

"Hai!" tiba-tiba Cocak Hijau mendongak ke atas. "Kalau malam ini sri paduka belum meninggalkan benteng, bukankah lebih baik kita tidur di kamar atas itu?"

Manyarsewu yang diajaknya berbicara men-dongakkan kepalanya pula ke atas. Mulutnya yang kian membengkak tak dapat merdeka digerakkan, sehingga ia hanya memanggut-manggut saja tanda setuju.

"Bagus! Nah, marilah kita periksa!" seru Cocak Hijau.

Mendengar seruan Cocak Hijau, Titisari terkejut setengah mati. Waktu itu, ia sedang menerima dorongan tenaga sakti Sangaji yang bergolak sedikit demi sedikit. Apabila sampai terganggu, bahayanya tak dapat digambarkan lagi. Ia mendengar langkah Cocak Hijau memanjat tangga. Ia jadi bingung dan cemas.

Kalau saja aku bisa melepaskan tangan kiriku, aku bisa mengambil senjata biji sawo, pikirnya sibuk dalam hati. Mau ia bisiki telinga Sangaji agar beristirahat. Tetapi pada saat itu Sangaji baru sampai pada taraf menentukan. Urat nadinya yang tergeser dari tempatnya, mulai didorongnya sedikit demi sedikit ke tempatnya semula.

Selagi ia bingung dan cemas, langkah Cocak Hijau sudah hampir mendekati ambang pintu. Mendadak saja, ia mendengar langkah itu berhenti dengan tiba-tiba. Karena curiga ia mengintip dari celah dinding. Betapa heran-nya, ia melihat Cocak Hijau berdiri terpaku mengawaskan genting. Mulutnya kemudian berkomat-kamit.

"Hantu?"

Mendadak saja ia membalikkan badan dan lari berserabutan ke bawah. Sudah barang tentu Manyarsewu jadi keheran-heranan. Ingin ia memperoleh keterangan, tapi mulutnya terasa amat kaku seolah-olah terlengket erat.

"Gampang perkara kamar itu," kata Cocak Hijau terengah-engah. "Mari kita mencari penginapan lain saja."

"Mengapa?" Manyarsewu memaksa diri untuk minta penjelasan.

"Setan!" sahut Cocak Hijau sambil lari ngiprit. Mau tak mau karena melihat wajah dan suara Cocak Hijau bernada sungguh-sungguh, Manyarsewu lantas ikut lari dengan kepala menebak-nebak.

Pangeran Bumi Gede sendiri tak lama kemudian meninggalkan benteng dengan dikawal Sanjaya. Pangeran itu sibuk dengan rencananya sendiri. Melihat sepak terjang para pendekar yang tak karuan macamnya, ia jadi sebal. Teringat bahwa Kebo Bangah dan sang Dewaresi belum muncul, ia jadi gelisah. Diam-diam ia menaruh curiga kepadanya. Dengan demikian, benteng jadi sunyi senyap.

Titisari waktu itu masih tercengang-ce-ngang. Tak habis-habis ia berpikir, apa sebab pendekar Cocak Hijau yang biasanya beradat berangasan dan bengis, mendadak bisa lari pontang-panting perkara hantu. Apakah Gagak Seta berada di atas genting, ia menco-ba menebak. Karena tangannya harus senan-tiasa menempel tak dapat ia bergerak dengan leluasa. Terpaksa ia menunggu. Tak usah lama, teka-teki itu segera terjawab. Genting di sebelah ruang atas tiba-tiba memperdengar-kan suaranya. Kemudian sesosok bayangan meloncat turun dengan ringan. Dialah Fatimah si gadis angin-anginan. Tatkala lewat di depan pintu kamar, ia berkata tanpa menoleh.

"Hai! Bagaimana pendapat kalian? Apakah perananku kurang bagus?"

Tanpa menunggu jawaban, ia terus turun ke bawah dan keluar benteng dengan menggendong tangannya di belakang punggung. Tahulah Titisari, bahwa yang jadi hantu tadi sebenarnya Fatimah. Untung baginya. Cocak Hijau pernah merasakan aniaya hantu yang menghadangnya di tengah jalan. Dengan sendirinya ia masih jeri. Coba, apabila tahu bahwa yang jadi hantu kali ini adalah Fatimah, dengan sekali hantam masakan tak sanggup merubuhkan.

Titisari tertawa lebar. Kini, ia tiada ragu-ragu lagi terhadap gadis itu. Malahan diam-diam ia merasa berhutang budi. Teringat bahwa kemungkinan-kemungkinan yang lain akan terjadi, pikirnya mulai bekerja keras, Ia tak mau percaya bahwa Cocak Hijau benar-benar takut kepada setan. Kalau keberaniannya mulai tumbuh kembali, pastilah dia akan datang memeriksa lagi.

Selagi berpikir keras, sekonyong-konyong ia mendengar langkah ringan memasuki ruang dalam. Ia mau menduga—Itulah Fatimah. Ingin ia memanggilnya untuk diajaknya berunding, tatkala mengintip dari celah din-ding, ternyata bukan Fatimah. Yang datang adalah seorang gadis jelita, lembut dan ber-pakaian rajin.

Gadis itu seperti sudah untuk beberapa kali memasuki benteng. Ternyata tatkala melihat deretan kursi dan meja, ia mundur setengah langkah. Ia mengembarakan mata, kemudian melepaskan seruannya, "Fatimah! Aku datang!"

Titisari menjadi heran. Apabila diamat-amati, gadis itu tak asing lagi baginya. Dialah Gusti, Ayu Retnaningsih yang dikabarkan sebagai calon isteri Pangeran Ontowiryo. Dahulu ia pernah berkenalan di Desa Gebang.

"Aji!" ia berbisik. "Bukankah dia Gusti Ayu Retnaningsih murid pamanmu, Suryaningrat? Mengapa dia datang kemari juga dan agaknya sudah kenal Fatimah?"

Sangaji masih saja tenggelam dalam semadinya. Karena itu tak sempat menjawab bisikan Titisari. Melihat Sangaji tak menaruh perhatian, Titisari melemparkan pandangan-nya kembali kepada Gusti Ayu Retnaningsih dengan kepala penuh teka-teki.

Tatkala itu, masuklah Fatimah dari pintu belakang. Begitu melihat Gusti Ayu Retna-ningsih, lantas saja berlarian kemudian memeluk erat.

"Retnaningsih! Kau begini sudah besar!" serunya girang.

Gusti Ayu Retnaningsih tak kurang-kurang pula girangnya. Hanya saja dalam kegirangan-nya pandangannya sayu melihat keadaan Fatimah.

Rasa heran Titisari kian meningkat. Pikirnya, siapa sih sebenarnya Fatimah ini? Nampaknya dia begitu akrab dengan anak ningrat itu.

Kebetulan sekali, sewaktu itu Sangaji sudah mulai menarik tenaga hisapannya. Setelah mengatur tata napasnya, perlahan-lahan matanya terbuka. Terus saja ia mengarahkan pandangannya ke bawah sana dan melihat pertemuan mesra antara Fatimah dan Gusti Ayu Retnaningsih.

"Kau masih belum juga bersedia keluar dari sini?" kata Gusti Ayu Retnaningsih menegas.

Fatimah melepaskan pelukannya sambil menggelengkan kepala. Sejenak kemudian menyahut. "Selama dia sendiri tidak membawa aku... aku akan tetap menunggu di sini."

Gusti Ayu Retnaningsih menghela napas, la duduk di atas kursi sambil terus merenungi Fatimah.

"Baiklah kuwartakan kepadamu," la berkata lembut. "Kakakmu sebenarnya sudah datang dari perantauan."

Mendengar kata-kata Gusti Ayu Retna-ningsih, Fatimah nampak kaget sampai tersentak. Matanya berkilatan, kemudian maju satu langkah sambil berkata kurang yakin. "Kalau benar-benar sudah datang, mengapa dia belum kemari? Bukankah dia harus meninjau makam ayah bunda?"

"Kau tak percaya?"

Fatimah menggelengkan kepala. Dan dengan sinar tajam Gusti Ayu Retnaningsih berusaha meyakinkan. "Masakan kau tak mempercayai wartaku ini. Kapan aku pernah berbohong padamu?"

"Kau bohong atau tidak, apa peduliku? Manusia manakah di dunia ini yang tak pernah membohong?" sahut Fatimah cepat. Rupanya wataknya yang angin-anginan akan kumat. Sebaliknya Titisari dan Sangaji jadi tercengang-cengang. Mereka tahu Gusti Ayu Retnaningsih adalah puteri bangsawan. Tapi Fatimah begitu enak saja membawa adatnya. Padahal kesan dirinya tak melebihi seorang dayang belaka, meskipun memiliki beberapa kelebihan sedikit. Apakah dia keturunan bangsawan juga?

Sementara itu, Gusti Ayu Retnaningsih nampak menghela napas lagi. Lalu berkata tertekan-tekan, "Aku sendiri pernah bertemu dengan muridnya."

"Muridnya? Apakah dia mempunyai murid?"

"Hm, bukankah kepergiannya ke daerah barat adalah untuk menyusui calon murid-nya?" jawab Gusti-Ayu Retnaningsih. Dan mendengar jawaban itu, hati Sangaji memukul dengan keras. Meskipun masih samar-samar, kata-kata itu terasa seperti lagi membicarakan dirinya.

"Siapa?" Fatimah menegas.

"Namanya Sangaji. Apakah kau belum per-nah mendengar wartanya dari guruku?"

Bukan main terguncang hati Sangaji mendengar pernyataan itu, meskipun hatinya tadi samar-samar sudah dapat menebak. Terang sekali mereka lagi membicarakan gurunya Wirapati. Apakah hubungannya antara gurunya dan Fatimah? Teringat akan keadaan gurunya pada dewasa itu, hatinya lantas saja mengeluh. Tentu saja Titisari kem-bali terkejut untuk kesekian kalinya.

"Tenang! Tenang! Jangan kauturuti luapan hatimu. Perlahan-lahan bukankah kita bisa menyelidiki?"

Meskipun pandai, pada saat itu dugaan Titisari hanya benar separuh. Ia mengira Sangaji terharu karena Fatimah ternyata masih mempunyai hubungan dengan dia. Sama sekali tak diduganya, bahwa kekasihnya pada saat itu lagi terkenang kepada gurunya yang sedang menderita hebat di atas pem-baringan.

"Siapa? Sangaji?" Fatimah menegas.

Gusti Ayu Retnaningsih memanggut. Tak disadari sendiri Fatimah lantas saja mendo-ngak ke atas. Mulutnya berkomat-kamit:

"Ah! Apakah benar siluman itu murid kakakku?"

"Apakah kau pernah berjumpa?" Gusti Ayu Retnaningsih kini berganti heran.

Fatimah ragu-ragu. Pandangannya belum beralih dari ruang atas. Dalam pada itu Sangaji dan Titisari yang berada di ruang atas merasa seperti terpandang. Sekarang mereka baru mengetahui dengan jelas, apa sebab Fatimah bisa menggunakan jurus Wirapati.

Ternyata gadis itu adalah adik Wirapati. Soalnya kini, kapan Wirapati mengajari jurus itu kepadaya?

Sejenak kemudian, pandang Fatimah runtuh ke tanah. Perlahan-lahan ia memutar tubuhnya menghadap Gusti Ayu Retnaningsih, lalu berkata setengah berbisik, "Ya—aku pernah bertemu dan memukulnya beberapa kali."

Seperti air terluap dari bendungan. Gusti Ayu Retnaningsih meloncat dari kursinya. Berseru girang.

"Kau pernah bertemu? Di mana?"

Mendengar luapan suara Gusti Ayu Retnaningsih, Titisari mencubit paha Sangaji. Waktu itu masa istirahat. Dengan demikian tangan kiri Titisari bisa bergerak dengan merdeka.

"Kau dicari! Turunlah! Bukankah suatu pertemuan yang menggembirakan?"

Merah muka Sangaji digoda demikian. Buru-buru ia menangkis. "Sst! Bukankah perkenalanku bersama-sama dengan engkau? Aku sudah berada di sampingmu. Meskipun malaikat sendiri yang mencari, dengan aku berdiri."

Mendengar jawaban Sangaji, bukan main lega hatinya Titisari. Sinar matanya terus saja berkilat-kilat dan kepalanya diletakkan di atas pundak kekasihnya.

"Kau pernah bertemu di mana?" Gusti Ayu Retnaningsih mengulangi pertanyaannya, karena melihat Fatimah tetap membungkam.

Fatimah hendak menjawab, mendadak saja batal sendiri. Ia menyambar pergelangan ta-ngan gadis ningrat itu dan berkata penuh perasaan.

"Sebenarnya... aku ini adalah adik sepergu-ruanmu. Karena gurumu adalah guruku. Aku mempunyai seorang kakak yang mesti bisa mengajar aku. Tapi ia belum sempat bertemu denganku. Menurut Ibu... kakak adalah se-orang pemuda yang manis. Semenjak Ayah meninggal dunia, ia diambil anak angkat oleh Eyang Guru. Aku ditinggal hidup seorang diri dengan Ibu sampai... sampai Ibu meninggal dunia. Ibu pesan, aku tak boleh meninggalkan makam beliau sebelum Kangmas Wirapati membawa aku pergi..."

"Kau adalah adik seperguruanku?" potong Gusti Ayu Retnaningsih. "Hm... benar... karena engkau datang sesudah aku. Tapi dalam hal ilmu kepandaian... kau berada jauh di atasku."

"Siapa bilang? Guru kita jarang sekali singgah ke mari. Aku seolah-olah dianggapnya tak pernah ada dalam dunia ini."

"Ah, kau terlalu perasa," sahut Gusti Ayu

Retnaningsih. Kemudian mengalihkan pem-bicaraan. "Bagaimana? Apakah kau belum mau meninggalkan tempat ini untuk menemui kakakmu?"

"Apakah Kakak sudi menerima aku?"

Gusti Ayu Retnaningsih berbimbang-bim-bang. Dan di atas sana Sangaji sedang menunggu jawaban gadis ningrat itu, sekalian mendengar warta tentang gurunya. Melihat sikap gadis ningrat itu, agaknya sudah menge-tahui bahwa gurunya dalam keadaan luka parah. Teringat akan penderitaan dan cinta kasih gurunya, hati Sangaji lesu. Tak disadari sendiri ia meraba-raba kantongnya.

"Kau mencari apa?" tanya Titisari.

"Aku mempunyai obat pemunah racun yang mengeram dalam tubuh guru dan obat penyembuhnya," jawab Sangaji pelahan. "Kau mau mengambilkan?" '

"Dari mana kau peroleh?" Titsari heran.

Sangaji kemudian menceritakan dengan singkat asal mula diperolehnya obat pemunah racun tersebut dari tangan Bagas Wilatikta. Mendengar keterangan itu, Titisari bergembira. Terus saja ia mengeluarkan obat dari kantong Sangaji dan diamat-amati.

"Titisari, berjanjilah!" kata Sangaji dengan sungguh-sungguh. "Tak peduli apa saja yang bakal terjadi, sudikah engkau menyampaikan obat pemunah ini kepada Guru?"

"Mengapa tak kau sendiri?"

"Siapa tahu... siapa tahu... barangkali aku... belum tentu selamat dari sini, mengingat banyaknya bahaya yang mengancam..." Sangaji tersekat-sekat.

"Hm... kalau kau mati, masakan aku akan hidup terus?" potong Titisari dengan suara bergemetaran. Dan Sangaji jadi terharu bukan main. Kepalanya menunduk ke ruang bawah.

"Apakah Kakak sudi menerima aku?" Fatimah terdengar menegas.

"Tentu... tentu..." jawab Gusti Ayu Retna-ningsih berbimbang-bimbang. "Soalnya... soalnya."

"Soalnya bagaimana?"

Gusti Ayu Retnaningsih hendak menyam-paikan keadaan diri Wirapati, tetapi ia sadar akibat warta buruk itu. Tatkala mulutnya hen-dak bergerak, mendadak di jauh sana terde-ngar suara langkah. Fatimah terkejut. Cepat ia lari ke pintu dan melongok ke luar halaman.

"Hai! Apakah itu pengiring-pengiringmu?" seru Fatimah.

Gusti Ayu Retnaningsih lari pula ke ambang pintu dan menjenguk ke luar. Ia melihat serombongan pasukan berkuda mengiringkan seorang pemuda berbaju putih dengan takzim. Wajahnya lantas saja berubah. Ternyata dia adalah tunangannya. Pangeran Ontowirjo.

"Sst! Fatimah!" bisik Gusti Ayu Retnaningsih gugup, "apakah engkau bisa menyediakan sekedar makanan dan minuman?"

Fatimah tercengang.

"Untuk siapa? Dia?"

Gusti Ayu Retnaningsih mengangguk.

"Eh... dia?" Fatimah menegas lagi. "Apakah engkau kenal padanya?"

Gusti Ayu Retnaningsih menundukan ke-pala. Raut mukanya bersemu dadu. Menyahut tak jelas.

"Kalau tiada halangan... dialah bakal ipar-mu."

Mendengar pernyataan Gusti Ayu Retna-ningsih, Fatimah terperanjat seperti tersengat lebah. Dasar wataknya angin-anginan, lantas saja ia melompat memeluk tiang.

"Bagus?" serunya girang. "Aku bakal mem-punyai ipar. Hanya saja tak dapat aku menye-diakan makanan dan minuman yang layak. Eh... siapa namanya?"

"Pangeran Ontowiryo. Mengapa?"

Kembali Fatimah terkejut sampai sejenak terhenyak. Maklumlah, hampir rakyat seluruh wilayah kerajaan tahu akan sepak terjang

Pangeran Ontowiryo yang kerap kali me-mimpin laskar memusnahkan perusuh-pe-rusuh negeri. Namanya termasyhur dan men-jadi pujaan penduduk.

"Kau benar-benar kejatuhan wahyu!" seru Fatimah lagi. Kemudian lari ke ruang belakang dengan sekencang-kencangnya sambil berka-ta, "Biarlah kucarikan dulu air kali dan batu-batu."

"Batu-batu? Untuk apa?" Gusti Ayu Retnaningsih minta penjelasan.

"Biar dia belajar menggerogoti batu-batu?" jawab Fatimah.

Meskipun ada hubungan keluarga perguru-an, agaknya Gusti Ayu Retnaningsih belum kenal watak Fatimah yang angin-anginan. Itulah sebabnya, begitu mendengar jawaban Fatimah, ia berdiri tegak terlongong-longong dengan kepala menebak-nebak. Sebaliknya Titisari dan Sangaji yang berada di ruang atas, mau tak mau tersenyum geli menyaksikan adegan itu.

"Gadis itu benar-bebar gendeng?" gerutu Titisari perlahan.

Dalam pada itu, Gusti Ayu Retnaningsih mulai sibuk memperbaiki letak pakaiannya. Kemudian berjalan ke ambang pintu hendak menyongsong kedatangan kekasihnya. Tapi ternyata Pangeran Ontowirjo tak jadi mema-suki halaman benteng.

Ia hanya duduk tegak di atas kudanya dengan mengamat-amati benteng. Sebagai se-orang prajurit, benteng itu menarik perhatian-nya. Pengiring-pengiringnya menjajari dengan penuh waspada dan nampak mengadakan pembicaraan.

Beberapa waktu kemudian Pangeran Ontowirjo memutar kudanya. Dan dengan suatu isyarat tangan ia memerintahkan sekalian pengiringnya meninggalkan benteng, menuju barat laut.

Melihat Pangeran Ontowiryo meninggalkan benteng, Gusti Ayu Retnaningsih jadi kecewa. Mau ia berteriak memanggilnya, tapi segera mengurungkan. Martabatnya sebagai puteri bangsawan tidak mengizinkan berbuat demikian di tengah alam terbuka. Maka dengan laju ia menghampiri meja dan menghempaskan diri di atas kursinya. Lalu berdiam diri dengan pandang berme-nung-menung.

Selagi ia bermenung-menung, mendadak terdengar suara langkah mendekati ambang pintu. Dan muncullah seorang pemuda berpe-rawakan ramping yang berdiri terkejut begitu melihat Gusti Ayu Retnaningsih.

"Ah... maaf...," katanya gugup, "apakah aku salah masuk?"

Gusti Ayu Retnaningsih tak kurang-kurang kagetnya. Tatkala mendengar langkah kaki, ia mengharap kedatangan Pangeran Ontowiryo. Siapa tahu dia berubah pikiran dan datang melihat-lihat benteng. Di luar dugaan ia meli-hat seorang pemuda yang sama sekali asing baginya. Meskipun ia termasuk seorang puteri ningrat yang pernah berguru di luar istana dan mempunyai pergaulan agak luas, namun betapapun juga ia belum mempunyai pengucapan hati sebebas Fatimah atau gadis-gadis dari kalangan rakyat. Itulah sebabnya, tiba-tiba saja ia menjadi kemalu-maluan seolah-olah terbongkarlah rahasia hatinya. Dengan gugup pula menyahut sulit. "Tu... tuan mencari siapa?"

Pemuda berperawakan ramping itu, masih saja berdiri tegak seakan-akan kehilangan daya ingatan. Tak lama kemudian ia nampak berbimbang-bimbang.

"Sebenarnya... hendak aku berteduh. Di mana-mana terjadi pertempuran. Penduduk mengungsi sampai dusun-dusun jadi sepi... Apakah Nona juga berteduh di sini?"

"Tidak."

"Tidak?" pemuda itu tercengang. "Kalau tidak, apakah benteng ini milik keluarga Nona?"
"Tidak."

Memperoleh jawaban tidak dua kali, pemu-da itu benar-benar heran. Dilayangkan matanya dan ia melihat beberapa deret kursi yang teratur berjajar menghadap meja pan-jang. Mendadak saja suatu ingatan menusuk benaknya, lalu minta keterangan.

"Apakah di sini markas suatu pergerakan?"

Belum lagi Gusti Ayu Retnaningsih men-jawab pertanyaan itu, Fatimah keluar dengan membawa niru besar penuh minuman. Begitu melihat pemuda ramping itu ia tersenyum manis. Mengira, bahwa pemuda itu Pangeran Ontowiryo dengan hormat ia mempersilakan.

"Apakah Pangeran tak sudi memasuki pon-dokanku? Jelek-jelek aku bakal iparmu."

Sudah barang tentu, pemuda itu terkejut bercampur heran, la sudah terkejut sewaktu dipanggil pangeran, mendadak mendengar pula istilah ipar. Yang kelabakan adalah Gusti Ayu Retnaningsih. Mau ia memberi keterang-an, tapi Fatimah sudah mengambil tindakan. Begitu habis meletakkan nirunya, terus saja ia melompat dan menarik tangan pemuda itu memasuki ruangan dalam.

"Duduklah! Masakan malu-malu segala?" katanya.

Pemuda ramping itu didorongnya duduk dan jatuh terhenyak di atas kursi dengan pandang terlongong-longong.

"Aku bukan pangeran," ia mencoba memberi penjelasan.

"Kau boleh mengaku apa saja. Masakan aku bisa kau kecoh?" bantah Fatimah dan terus menyodorkan minuman dan sepiring ketela Jawa. "Kaumakanlah! Sekali-sekali kau bela-jar menggerogoti batu!"

Sekarang jelaslah bagi Gusti Ayu Retna-ningsih, apa yang dimaksudkan menggerogoti batu-batu. Itulah ketela Jawa yang bentuknya seperti batu. Dasar pemuda itu lapar, maka tawaran itu merupakan suatu karunia baginya. Tanpa ragu-ragu ia menyambar ketela itu. Fatimah lantas saja mengerling genit kepada Gusti Ayu Retnaningsih sambil berkata, "Nah, kau temani kekasihmu. Bukankah di sini lebih bebas daripada dalam istana?"

Sehabis berkata demikian. Fatimah lari ke dapur dengan sekencang-kencangnya. Hati-nya girang bukan main, seperti kanak-kanak menemukan suatu permainan.

Yang merasa runyam adalah Gusti Ayu Retnaningsih. Wajahnya merah padam karena malu dan bingung. Pemuda yang berada di depannya tak kurang-kurang pula heran bercampur malu. Tapi dasar laki-laki, ia lebih berani menghadapi sesuatu persoalan. Setelah dua tiga kali diperlakukan Fatimah demikian rupa mendadak saja terbersitlah suatu perasaan naluriahnya. Diam-diam ia mulai mengamat-amati Gusti Ayu Retnaningsih. Pikirnya, dari mana gadis secantik ini? Pastilah dia bukan gadis desa...

Dalam pada itu, Titisari dan Sangaji yang mengintip di ruang atas ikut tertarik pula. Mula-mula mereka menduga yang datang ialah Pangeran Ontowiryo. Sama sekali mere-ka tidak mengetahui, bahwa Pangeran Ontowiryo mendadak saja berubah haluan. Maklumlah, mereka hanya mengandalkan kepada pembicaraan Gusti Ayu Retnaningsih dan Fatimah. Tapi begitu pemuda itu muncul di ambang pintu, mereka jadi heran. Terang sekali, dia bukan Pangeran Ontowiryo. Mes-kipun mereka hanya sekilas pandang melihat Pangeran Ontowiryo, tapi bagi mata mereka sudah cukup mengesankan.

"Lihat!" bisik Titisari. "Saudaramu sepergu-ruan bisa mati kaku dipermainkan begitu oleh Fatimah."

Sangaji adalah seorang pemuda perasa.

Mendengar dan menyaksikan sikap Fatimah terhadap pemuda itu, ia jadi geli bercampur iba. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk be-naknya. Tak terasa terlompatlah kata-katanya. "Ah! Diapun berada di sini?"

"Siapa?" Titisari heran

"Itulah Surapati murid Ki Hajar Karang-pandan," sahut Sangaji cepat. "Dialah dahulu yang dikirimkan Pangeran Bumi Gede ke Jakarta menjajal-jajal kemampuanku. Dahulu aku pernah dikalahkan sampai guruku Wira-pati menjadi gusar..."

Setelah ia menerangkan sejarah pertemuan-nya dengan Surapati lebih jelas lagi. Kemudian berkata mengandung cemas.

"Pangeran Bumi Gede adalah musuh Pangeran Ontowiryo. Celakalah kalau dia tahu, bahwa Gusti Ayu Retnaningsih adalah tunangan Pangeran Ontowiryo. Dia bisa dijual mentah-mentahan."

Sehabis berkata demikian, darahnya lantas saja tersirap sampai tubuhnya nyaris ber-goyangan. Tentu saja Titisari terkejut bukan kepalang. Cepat ia mendekap pinggang kekasihnya sambil berbisik, "Aji! Biar apa saja yang terjadi, kau kularang memikirkan dia, entahlah kalau aku tak berada di sam-pingmu."

Hebat pengaruh bisikan Titisari itu. Sebagai seorang pemuda yang halus perasaannya, tahulah dia ke mana maksud gadis itu. Pikirnya dalam hati, benar katanya. Kalau aku terlalu memikirkan gadis lain, bukankah berarti aku menusuk perasaannya?

Oleh pikiran itu, hatinya jadi tenang kembali. Kini ia bisa mengamat-amati kedua muda-mudi itu lagi dengan hati bebas.

Surapati waktu itu masih saja menggerumu-ti ketela Jawa dengan lahap sambil sekali-kali menyiratkan pandang kepada Gusti Ayu Retnaningsih.

"Sebenarnya siapakah Nona?" akhirnya ia memberanikan diri minta keterangan.

Gusti Ayu Retnaningsih tak segera menja-wab. Pandangannya runtuh kepada pinggang Surapati yang nampak mengenakan pedang panjang. Ia sadar akan suasana peperangan. Kalau bersikap terus terang jangan-jangan malah membahayakan diri. Maka dengan hati-hati ia membalas minta keterangan.

"Gadis tadi adalah sahabatku. Dan kau siapa?"

"Namaku Surapati. Secara kebetulan sekali, aku lewat di sini. Memang aku lagi mencari tempat berteduh. Desa-desa yang kulalui hampir semuanya menjadi sepi."

"Apakah engkau seorang prajurit?" "Tidak."

"Kalau engkau bukan seorang prajurit, apa sebab membawa-bawa pedang dalam per-jalanan?"

Memperoleh pertanyaan demikian, Surapati sejenak terhenyak. Ia diam menimbang sambil mengamat-amati pedangnya. Lalu menjawab, "Aku lagi mencari seorang temanku."

"Siapa?"

Sebenarnya pertanyaan ini tidaklah wajib dijawabnya. Tapi begitu matanya terbentur dengan pandang Gusti Ayu Retnaningsih yang cantik dan dengan penuh wibawa, mau tak mau runtuhlah hatinya. Dengan alasan tak sampai mengecewakan hati gadis itu, lantas saja ia menjawab, "Temanku itu bernama Sangaji. Ia berasal dari Jakarta. Menurut kabar, ia sudah hampir satu tahun berada di Jawa Tengah. Karena rasa rinduku, ingin aku mencari sampai ketemu."

Meskipun keterangannya setengah ber-bohong, tapi begitu mendengar nama Sangaji, wajah Gusti Ayu Retnaningsih lantas saja berubah. Terlebih-lebih Titisari, meskipun ia sudah mendengar keterangan Sangaji tentang pemuda itu. Diam-diam ia berpikir, apa mak-sudnya hendak mencari Aji?

Dalam pada itu Surapati begitu melihat perubahan wajah Gusti Ayu Retnaningsih, terus saja meletakkan ketelanya. Kemudian menegas, "apakah Nona pernah bertemu dengan dia atau kenal padanya?"

Gusti Ayu Retnaningsih adalah seorang pu-teri ningrat. Sebagai seorang puteri bang-sawan, ia mengutamakan watak keperwiraan. Karena itu, tak dapat ia berbohong. Se-sungguhnya, tentang pemuda Sangaji ia mem-punyai kesan tersendiri. Teringatlah dia akan budi Sangaji tatkala pemuda itu menolong dirinya dari lembah hina. Seumpama tiada Sangaji, apakah jadinya. Melihat Sangaji yang berperawakan tegap dan berparas tidak buruk, diam-diam dia jatuh hati. Hanya saja teringat bahwa dia sudah ditunangkan dengan Pangeran Ontowiryo. Tak dapat ia mengizinkan hatinya merana sesuka-sukanya. Meskipun demikian, kenangan itu senantiasa mengganggu benaknya. Teringat bahwa Sangaji adalah murid Wirapati, tiba-tiba saja teringatlah dia pula kepada Fatimah. Ia tahu Fatimah adalah adik Wirapati. Dengan dalih rindu kepada sesama keluarga perguruan ia nekad berangkat ke luar kota seorang diri. Sebagai seorang gadis yang sudah menghisap alam perguruan, tidaklah dia sekukuh gadis-gadis golongannya yang teguh memegang adat keraton. Maka dengan membawa cundrik pusaka perguruan, diam-diam ia berangkat ke luar istana dengan tak memedulikan api peperangan yang mulai membakar tepi kota.

"Kau mencari seorang pemuda bernama Sangaji?" ia minta ketegasan.

"Ya. Apakah Nona kenal padanya?" seru Surapati setengah girang.

Gusti Ayu Retnaningsih hendak menjawab. Tiba-tiba sebuah kepala berwajah keriput muncul di ambang pintu. Dialah Cocak Hijau yang jadi penasaran kena dipermainkan hantu. Begitu melihat Surapati dan Gusti Ayu Retnaningsih, cepat ia menarik kepalanya. Lantas berteriak menantang.

"Hai, setan alas! Kalau kau laki-laki, ayo bertempur di tengah matahari!"

Surapati dan Gusti Ayu Retnaningsih saling memandang dengan heran. Apakah orang itu bermaksud menantang mereka? Kalau benar, apa alasannya.

Dalam pada itu Titisari mencubit Sangaji sambil berkata perlahan. "Dia datang lagi. Hebat ini nanti."

Sangaji melemparkan pandang ke pintu.

Pikirnya kalau sampai bergebrak—terang sekali Surapati dan Gusti Ayu Retnaningsih bukanlah tandingnya Cocak Hijau. Memikirkan demikian, diam-diam ia berdoa semoga mereka berdua cepat-cepat mengangkat kaki.

Memang Cocak Hijau benar-benar lagi penasaran. Tadi ia lari mendahului, tatkala melihat hantu muncul di samping kamar atas. Setelah menimbang-nimbang, ia memutuskan balik kembali. Dasar hatinya keras dan bera-ngasan. Ia tak sudi kena dipermainkan begitu murah. Maka tanpa memberi tahu Ma-nyarsewu ia kembali seorang diri ke benteng. Pikirnya, biasanya setan atau hantu atau iblis, berkeliaran di malam hari. Apa sebab mendadak muncul pula di siang hari bolong. Coba kulihatnya.

Dengan hati mantap ia memasuki halaman. Lalu mengintip dari luar dinding. Ia melihat Surapati dan Gusti Ayu Retnaningsih lagi duduk berhadap-hadapan dan sedang meng-adakan pembicaraan. Pikirnya, aneh! Masakan gadis lumrah? Dia terlalu cantik. Tak mungkin seorang gadis desa yang secara kebetulan memasuki benteng. Hm... jangan-jangan mereka ini penjelmaan setan. Hih!

Memperoleh pertimbangan demikian, ia bersiap-siap. Lalu menantang dari luar.

Dalam pada itu Surapati dan Retnaningsih masih saja heran bercampur geli. Lambat laun seperti berjanji, mereka merasa lagi menghadapi seorang yang kurang waras otaknya.

Cocak Hijau mengulangi tantangannya sam-pai tujuh delapan kali. Tapi tetap saja, ia tak memperoleh jawaban. Baik setan pria dan iblis perempuannya tak menggubrisnya. Ia jadi lebih yakin, bahwa setan memang tak berani berkelahi di tengah matahari. Karena itu, hatinya kian menjadi besar. Keberaniannya sebagai pendekar sekaligus timbul lagi. Namun demikian untuk nekad menyerbu memasuki ruangan dalam, ia masih berbim-bang-bimbang. Mendadak saja teringatlah dia kepada batu. Pikirnya, coba biar kulempari batu. Ingin kutahu, apakah setan-setan tak takut kepada batu.

Begitu memperoleh keputusan, terus saja ia mencari batu-batu dan ditumpuknya menjadi sebuah onggokan. Kemudian mulailah dia bekerja. Dengan berjingkit-jingkit ia mengintip lagi. Dilihatnya kedua setan itu masih saja duduk dengan berdiam diri. Hatinya jadi panas, karena merasa terhina.

"Bagus keberanianmu memang hebat! Tapi rasakan kini timpukan tuanmu ini!"

Terus saja ia menyinsingkan lengan bajunya dan menyambitkan empat batu sekaligus.

Surapati dan Gusti Ayu Retnaningsih kian tercengang mendengar ucapan Cocak Hijau. Tak ragu-ragu lagi mereka mengira sedang berhadapan dengan orang edan benar-benar. Belum lagi ia memutuskan sikap, mendadak saja empat batu menyambar bagaikan anak panah. Untung, hati Cocak Hijau masih bercampur jeri. Karena itu sambitannya tak tepat. Meskipun demikian mendesingnya empat batu itu mengejutkan mereka. Serentak mereka meloncat bertebaran. Surapati ke kiri dan Gusti Ayu Retnaningsih ke kanan.

Sebaliknya, Cocak Hijau heran karena sam-bitannya tak mengenai sasarannya. Sebagai seorang pendekar biasanya ia mengandalkan kepandaiannya sendiri. Selama hidupnya belum pernah sambitannya luput dari sasarannya. Itulah sebabnya ia bertambah yakin lagi berhadapan dengan setan yang pandai menghilang.

Gugup ia berpikir: O ya... dahulu aku pernah mendengar bahwa setan perempuan lebih jahat daripada setan laki-laki. Biarlah yang perempuan dahulu kuremukan kepalanya. Dan setelah berpikir demikian terus saja ia menimpuk ke arah Gusti Ayu Retnaningsih.

Keruan saja Gusti Ayu Retnaningsih terkejut setengah mati. Inilah pengalamannya untuk yang pertama kalinya, ia diserang seseorang tanpa mengerti kesalahannya. Dalam kagetnya ia melompat menghindarinya. Surapati lebih cepat lagi. Tatkala melihat ancaman bahaya, dengan gesit ia menjejak tanah dan menangkis batu itu dengan pedangnya. Seketika itu juga terbersitlah letikan api menusuk udara.

"Setan alas! Nah, pulanglah ke asalmu!" teriak Cocak Hijau.

Setelah berteriak demikian, mendadak saja ia melompat masuk dan menyerbu dengan pedangnya pula. "Hayo! Hayo! Pulang ke asal-mu! Pulang ke asalmu!" Mulutnya berkaok-kaok.

Cocak Hijau adalah seorang pendekar beradat berangasan dan sembrono. Meskipun demikian ilmunya tinggi. Sebagai seorang pendekar yang berkedudukan di Gresik, belum pernah ia dikalahkan. Hanya sekali ia pernah bertempur sama kuat dengan Manyarsewu. Karena itu tikamannya hebat. Gerakan tangannya menimbulkan kesiur angin.

Surapati dan Gusti Ayu Retnaningsih bertambah heran. Melihat gerakannya yang hebat, kini mereka sadar sedang berhadapan dengan seorang pendekar yang kurang waras otaknya.

Tak berani ayal lagi, Surapati terus saja menyongsong tikaman itu dengan pedangnya. Lalu membentak, "Jahanam! Kau siapa?"

Tapi Cocak Hijau tak menggubris per-tanyaannya. Dalam hatinya ia takut kena semprot ilmu siluman si setan. Terus saja ia menikam lagi dan menikam lagi. Dengan terpaksa Surapati membela diri. Sebat luar biasa ia menangkis serangan itu lagi tiga kali berun-tun-runtun.

Melihat cara menangkisnya Cocak Hijau jadi lega hati. Terang sekali, setan kali ini bukanlah setan semalam. Ilmunya tidak begitu tinggi. Karena itu, kini ia mau berbicara dan tak takut kepada bahaya ilmu silumannya.

"Hai, setan alas! Kau kepengin mendengar namaku? Siapa sudi? Aku tidak begitu goblok sampai kau mau mengecohku. Coba kalau aku sampai memperkenalkan, bukankah engkau akan datang memusuhi pada malam hari gelap gulita dengan ilmu silumanmu? Huuh... kentutmu!"

Dengan mengerahkan tenaganya, ia memutar pedangnya cepat sekali bagai kitiran.

Kemudian merangsak dengan cepat dan berani.

Surapati segera saja jatuh di bawah angin. Selangkah demi selangkah ia terdesak sampai nyaris memepet dinding. Cocak Hijau jadi girang. Dengan hati lapang ia memutar pe-dangnya dan bergerak hendak menusuk. Teta-pi Surapati bukanlah murid seorang pendekar murahan. Melihat bahaya ia tidak menjadi gugup. Terus saja ia memiringkan tubuhnya. Dan ujung pedang Cocak Hijau menancap ke dinding keropos sampai jadi berguguran.

Setelah itu sebat Surapati menghajar lengan Cocak Hijau sebelum pedangnya sempat dicabut. Tetapi Cocak Hijau benar-benar seorang pendekar gagah pula. Dengan matanya yang awas ia melihat gerakan lawan. Terus saja ia mengangkat kakinya dan menyongsong sabetan itu dengan tumitnya. Tepat tangkisannya. Tangan Surapati kena dilemparkan ke samping. Dan belum lagi bersiaga, Cocak Hijau sudah mencabut pedangnya dan melancarkan serangannya kembali.

Gusti Ayu Retnaningsih melihat bahaya. Terdorong rasa senasib, mendadak saja ia mengangkat kursi dan melemparkan dengan sebat. Dengan demikian, batallah serangan Cocak Hijau.

"Terima kasih Nona, " kata Surapati. Dalam hatinya ia kagum kepada kelincahan puteri itu yang nampak halus gerak-geriknya.

Dalam pada itu, Cocak Hijau mulai menye-rang lagi. Tatkala ujung pedangnya menusuk dada, pedang Surapati menangkis. Hebat kesudahannya. Keras melawan keras. Telapak tangan Cocak Hiaju sampai merasa panas dan agak nyeri.

"Bagus! Tenagamu benar-benar tenaga setan!" teriak Cocak Hijau bergusar. "Sekarang terimalah seranganku ini!"

Dengan menggerung ia mengibaskan pedangnya. Lalu dengan sebat menusuk perut tiga kali beruntun.

Surapati terkejut. Ia meloncat mundur em-pat langkah sambil berteriak, "Nanti dulu! Agaknya ilmumu hampir sejalan dengan ilmu Manyarsewu. Apakah kau teman seperguru-annya?"

Cocak Hijau terhenyak sejenak mendengar teriakan Surapati. Tapi sebentar lagi, ia sadar kembali. Membentak, "Kau setan alas! Tentu saja kau kenal saudaraku Manyarsewu!"

Sadarlah Surapati, bahwa ia lagi bertempur melawan salah seorang pendekar lawan gurunya di Pekalongan. Karena itu, kini ia tidak ragu lagi. Terus saja ia menggempur dengan hebat. Meskipun demikian, Surapati kalah pengalaman. Sebentar kemudian, ia terdesak lagi sampai terpaksa berputar-putar dari tempat ke tempat.

Gusti Ayu Retnaningsih yang hanya berdiri di luar gelanggang, lambat laun mencemaskan keadaan Surapati. Menimbang bahwa diapun terancam bahaya, maka tanpa memedulikan akibatnya terus saja ia mencabut cundriknya yang panjangnya setengah lengan. Lalu berka-ta keras, "Saudara! Jangan takut! Aku akan membantumu!"

Hampir berbareng dengan pernyataannya, cundriknya telah menikam ke arah punggung Cocak Hijau. Ia adalah murid Suryaningrat. Meskipun belum mewarisi kepandaian guru-nya, tapi apabila dibandingkan dengan murid-murid pendekar murahan tak usah dia merasa kalah. Hanya saja, ia kurang latihan dan kurang ulet. Maklumlah dia seorang puteri ningrat. Keadaan hidupnya sehari-hari serba gampang dan tersediakan. Perjuangan melawan kepahitan hidup tak pernah dialaminya.

Majunya Gusti Ayu Retnaningsih, diluar dugaan Cocak Hijau. Begitu juga halnya dengan Surapati. Pemuda itu menjadi keheran-heranan, berbareng girang. Girangnya ia memperoleh bantuan. Herannya ia jadi menebak-nebak siapakah gadis itu sebenarnya. Itulah sebabnya, kalau tadi merasa repot, ia kini bisa membalas menyerang dengan cepat dan penuh semangat. Mula-mula Cocak Hijau agak lemas juga menghadapi Gusti Ayu Retnaningsih. Ia menyangka setan perempuan lebih perkasa dan jahat daripada setan laki-laki. Tetapi setelah bertempur dua tiga gebrakan, hatinya jadi lega. Ternyata setan perempuan itu lebih lemah daripada setan laki-laki. Benar tipu-tipu serangannya hebat dan ruwet, namun dia tahu setan perempuan itu kurang latihannya. Karena itu, walaupun dikerubut dua, hatinya tetap besar.

Sangaji dan Titisari yang mengintip dari ruang atas, mengkhawatirkan kedudukan kedua muda-mudi itu. Mereka tahu, lambat laun kedua muda-mudi itu akan kalah. Sedangkan mereka kenal, Cocak Hijau sebagai seorang pendekar yang bengis dan kejam. Dalam hati mereka ingin menolong, tapi keadaannya tak mengizinkan. Mereka tak bisa melepaskan diri dari suatu keharusan saling menempel.

Pada saat itu, mereka mendengar Surapati berkata nyaring. "Nona! Biarlah aku melayani dia seorang diri."

Tetapi betapa mungkin Gusti Ayu Retnaningsih mau mendengarkan maksud baiknya. Sebagai seorang puteri ningrat yang dididik mengutamakan keperwiraan, takkan ia mengkhianati temannya senasib. Meskipun tahu tak bisa memenangkan lawan, tetap ia melawan sebisa-bisanya. Bagaimana akhir-nya, ia menyerahkan diri kepada nasib.

Melihat Gusti Ayu Retnaningsih tak mau mendengarkan seruannya, Surapati jadi gugup. Lantas saja ia berkata, "Hai! Musuhmu adalah aku! Biarkan dia keluar gelanggang dengan selamat!"

Cocak Hijau tertawa lebar. Sekarang yakin-lah dia, bahwa kedua muda-mudi itu bukannya hantu atau setan. Hatinya bertambah lega. Gerak-geriknya bertambah mantap dan membahayakan. Hatinya yang mau menang sendiri lalu mulai berkata, "Mana bisa aku membiarkan gadis cantik ini bebas merdeka tanpa membayar? Biarlah kutangkapnya dahulu..."

Berpikir demikian, serangannya kini meng-arah kepada Gusti Ayu Retnaningsih. Dengan mengerahkan tenaga sedikit ia menangkis cundrik. Kemudian tangannya maju hendak menyambar pinggang.

Surapati jadi cemas. Cepat menangkis. Serunya gugup, "Nona! Lekaslah lari!"

"Baik! Tapi jawablah dulu! Siapa gurumu?" sahut Gusti Ayu Retnaningsih.

"Guruku bernama Ki Hajar Karangpandan. Nah, janganlah takut. Sebentar lagi dia datang!"

Sudah terang, Surapati hendak menggertak Cocak Hijau dengan mengandalkan nama gurunya. Sebaliknya Gusti Ayu Retnaningsih jadi terkejut mendengar nama itu. Segera berkata, "Ki Hajar Karangpandan? Kalau begi-tu... kalau begitu..."

Belum lagi ia habis berbicara, Surapati sudah memotong. "Nah, pergilah! Asal kau bisa menolong nyawamu sendiri, pastilah guruku kelak bisa membalaskan dendam."

Nama pendekar Ki Hajar Karangpandan bukanlah merupakan nama yang asing bagi pendekar Cocak Hijau. Ia tahu, bahwa lawan-nya lagi menggertak dirinya. Dasar adatnya berangasan, ia lalu membentak dengan nada tinggi hati.

"Aku pernah dikerubut beramai-ramai. Suruhlah gurumu datang membawa teman-temannya seperti Wirapati, Jaga Saradenta, Ki Tunjungbiru dan Tirtomoyo...! Masakan aku kena kau gertak?"

Terang sekali, Cocak Hijau lagi mengobral cerita burung. Sewaktu berada di Pekalongan, bukan Cocak Hijau yang kena keroyok. Malahan Ki Hajar Karangpandanlah yang kena keroyok Cocak Hijau, Manyarsewu dan pendekar-pendekar lainnya. Namun Surapati terperanjat juga mendengar Cocak Hijau bisa menyebutkan deretan nama pendekar-pen-dekar yang pernah didengar. Ia percaya seba-gian, bahwa Cocak Hijau setidak-tidaknya per-nah mengukur tenaga dengan nama-nama pendekar yang disebutkan. Mendadak saja ia mendengar suara mendengus dari arah ruang belakang.

"Hm—kau menyebut nama kakakku Wira-pati? Apakah kau sudah bosan hidup?"

Ketiga orang itu kaget. Serentak mereka menoleh dan terlihatlah Fatimah berdiri tegak dengan membawa sebatang golok di tangan-nya. Surapati dan Cocak Hijau belum kenal Fatimah. Mereka terus saja meloncat mundur dengan alasan masing-masing. Bagi Surapati, munculnya gadis itu di luar dugaan. Mungkin pula memiliki ilmu kepandaian diluar dugaan. Sebaliknya, benak Cocak Hijau yang masih dipengaruhi takhayul, setengah menyangka bahwa Fatimah adalah setan baru yang mungkin jahat benar.

"Hai! Kau bilang pernah dikerubut Wirapati? Siapa bilang?" bentak Fatimah.

"Aku," sahut Cocak Hijau dengan tinggi hati.

"Hm, tak mungkin anak-murid Gunung Damar mengekerubut macam monyongmu. Cobalah bunuh!"

"Mana dia?" Cocak Hijau masih tetap ta-kabur.

Belum lagi ia memperoleh jawaban, Fatimah telah mengibaskan goloknya dan menyerang dengan cepat luar biasa.

Waktu itu Sangaji dan Titisari dalam keadaan cemas. Melihat munculnya Fatimah mereka mempunyai sekelumit harapan. Hanya saja mereka belum pernah melihat nilai ilmu kepandaian gadis yang berwatak angin-anginan itu. Di luar dugaan, Fatimah bisa bergerak dengan sebat dan membahayakan. Dalam gebrakan permulaan, Cocak Hijau kena dimundurkan tiga langkah.

"Dia pun tak bakal menang," bisik Titisari. Dia pernah mencoba kekuatan Fatimah. Dengan sendirinya, bisa mengukur kemam-puannya. Maka ucapannya itu mengejutkan hati Sangaji.

Dalam hal kegesitan dan ketangguhan, Fatimah menang setingkat daripada Gusti Ayu Retnaningsih. Maklumlah, dia seorang gadis yang dipaksa hidup dengan berjuang. Dengan demikian ia lebih memiliki keuletan dan ketabahan daripada Gusti Ayu Retnaningsih. Hanya saja, ilmu kepandaian yang diwarisi tidak lengkap dan kurang teratur. Dalam gebrakan permulaan, gerakannya bisa menge-labui lawan. Tapi lambat laun, ia akan kehi-langan keseimbangan.

Waktu itu Gusti Ayu Retnaningsih dan Surapati berdiri di luar gelanggang dengan hati kebat-kebit. Dengan penuh perhatian mereka mengikuti pertempuran itu. Mendadak saja mereka melihat bahaya. Fatimah kena didorong masuk dalam lingkaran tipu musli-hat. Tak dikehendaki sendiri, terloncatlah seruan Gusti Ayu Retnaningsih. "Fatimah! Awas!"

Mendengar seruan peringatan Gusti Ayu Retnaningsih, hati Cocak Hijau jadi men-dongkol. Sebab dengan demikian, gagallah tipu muslihatnya. Dan karena mendongkol, lantas saja ia menyerang Gusti Ayu Retna-ningsih. Surapati, terkejut. Cepat ia menangkis dan membalas menyerang. Dengan begitu, Cocak Hijau dikerubut tiga orang.

Meskipun gagah, akhirnya Cocak Hijau kewalahan juga menghadapi tenaga gabungan itu. Masing-masing mempunyai cara penye-rangan dan pertahanan yang khas. Yang satu dari ajaran pendekar Ki Hajar Karangpandan. Dan hanya saja, ilmu kepandaian yang dua khas ajaran perguruan Gunung Damar yang tak boleh dipandang ringan. Mau tak mau ia jadi bingung. Kini ia bermaksud hendak meloloskan diri, tetapi kepungan mereka sa-ngat rapat.

Suatu kali ia kena dilibat Surapati. Tahu-tahu pahanya kena ditusuk golok Fatimah. Ia kaget dan dengan menggerung membalas menyerang. Namun segera dikurung Gusti Ayu Retnaningsih dan Surapati dengan berbareng.

Karena lukanya itu, kelincahannya jadi agak berkurang. Meskipun demikian, biar bagaimana ia menang tenaga dan pengalaman. Dalam adu tangkisan, Gusti Ayu Retnaningsih kena terbentur ke samping. Mendadak saja pundaknya kena terbabat pedang Surapati. la merasa kesakitan. Selagi begitu, Fatimah menampar pedangnya sehingga jatuh berkelontangan ke tanah.

Melihat jatuhnya pedang, dengan sebat Surapati memukul kepala Cocak Hijau berbareng dengan Gusti Ayu Retnaningsih yang menusukkan cundriknya ke paha. Tak ampun lagi Cocak Hijau roboh terjengkang ke tanah. Dan Fatimah yang berwatak angin-anginan, terus saja meludahi mukanya. Kemudian pangkal goloknya diletakkan ke lengan lawan.

"Jangan disakiti!" teriak Gusti Ayu Retnaningsih. "Kita ikat saja dia!"

Seperti burung kecil yang tunduk kepada perintah majikan, Surapati lantas melepaskan ikat pinggangnya yang terbuat dari kain batik. Kemudian dibuat pengikat lengan Cocak Hijau. Fatimah menyumbangkan ikat ping-gangnya pula yang panjangnya lebih dari sepuluh depa. Dengan penuh semangat, ia segera mengikat Cocak Hijau erat-erat dari kaki sampai ke leher. Dengan demikian, Cocak Hijau kini mirip sebuah pisang goreng terbungkus daun kelapa. Seluruh tubuhnya terbebat rapat-rapat. Hanya tinggal kepalanya belaka yang nongol seperti kepala itik.

"Tuuu rasakan! Melawan anak-anak kemarin sore saja kau tak mampu." Damprat Fatimah. "Masihkah monyongmu berkaok-kaok menantang Wirapati segala?"

Cocak Hijau memaki kalang-kabut. Tangkisnya setengah menggugat. "Kalian curang. Coba satu lawan satu."

"Iddiiih—katamu, kau pernah dikerubut Wirapati, Jaga Saradenta... dan siapa lagi tadi? Ih! Melawan kita saja tak becus."

"Siapa bilang tak becus?"

Dasar watak Fatimah angin-anginan, terus saja ia menyobek sudut kainnya. Lalu disum-batkan ke mulut Cocak Hijau sehingga pen-dekar yang selamanya tak pernah kalah itu, tak dapat lagi berkaok-kaok mengumbar mulutnya, la hanya bisa melototkan matanya sampai merah membara. Mulutnya masih saja berusaha berontak dengan menyemburkan bunyi ah - ih - uh.

"Nona..." kata Surapati. "Tak kusangka aku akan berjumpa dengan murid pendekar Wirapati."

Setelah berkata demikian, ia mem-bungkuk hormat kepada Fatimah.

"Kau bilang aku murid Wirapati?" potong Fatimah acuh tak acuh. "Kau salah terka. Aku murid Suryaningrat seperti tunanganmu. Kau seorang pangeran janganlah sembarangan membungkuk hormat terhadap seseorang. Gerak-gerikmu mewakili rakyat yang kau pimpin."

Fatimah masih menyangka, Surapati adalah Pangeran Ontowiryo. Keruan saja hampir ber-bareng, Surapati dan Gusti Ayu Retnaningsih menolak dugaan itu. Kata Surapati gugup, "Aku bukan seorang pangeran. Aku bernama Surapati, murid Ki Hajar Karangpandan."

"Apa kau bilang?" Fatimah kini jadi ter-cengang-cengang. Pandangnya beralih kepada Gusti Ayu Retnaningsih minta penjelasan.

"Benar. Dia bukan Pangeran Ontowiryo," kata Gusti Ayu Retnaningsih perlahan. Wajahnya terus saja berubah merah jambu.

"Ah! Kalau bukan Pangeran Ontowiryo, apa sebab ke mari?"

"Hanya secara kebetulan saja aku singgah ke mari," sahut Surapati.

"Eh—macammu! Secara kebetulan pula engkau menggerogoti ketelaku sampai hampir habis."

"Untuk ini aku bersedia membayar. Kalau tak sudi kubayar aku akan melakukan segala perintahmu sebagai penebus sepiring ketela-mu."

"Bagus!" sahut gadis angin-anginan itu dengan cepat.

"Kau telah berjanji sendiri. Nah, duduklah makanlah ketelaku semua tanpa minum!"

Surapati tercengang. Sama sekali tak diduganya, perintah gadis itu terlalu lunak. Diam-diam ia berpikir, dari luar kelihatannya galak. Siapa tahu hatinya sebenarnya baik.

Maka dengan senang hati, segera ia duduk dan mulai menggerumuti ketela. Tapi meng-gerumuti ketela sebenarnya mempunyai caranya sendiri. Kalau tiada hati-hati, lambat-laun tenggorokan bisa pepat. Benar juga, belum lagi Surapati menghabiskan lima buah ketela besar, ia mulai kelabakan mencari minum. Tetapi ia malu memperoleh kesulitan. Dengan licin ia mulai memutar lidah.

"Nona! Kau rupanya kenal dengan pendekar Wirapati. Apakah dia sanakmu?"

"Kau benar... apa maksudmu?" sahut Fatimah.

Surapati tertawa menyeringai.

"Dahulu hari, guruku pernah bertanding melawan pendekar Wirapati. Masing-masing membawa seorang murid yang harus dididiknya dalam jangka waktu dua belas tahun. Murid guruku bernama Sanjaya. Dialah kakak seperguruanku putera Gusti Pangeran Bumi Gede. Sedangkan murid pendekar Wirapati, bernama Sangaji. Ia berhenti mencari kesan sambil menelan ludah. Kemudian meneruskan, "untuk menemukan muridnya, pendekar Wirapati harus merantau ke barat sampai datang ke Jakarta. Dalam hal ini gurukulah yang beruntung. Dengan gampang bisa menemukan muridnya. Ah, hebat akhirnya."

Mendengar cerita Surapati, mau tak mau Fatimah dan Gusti Ayu Retnaningsih tertarik hatinya. Bahkan Titisari yang sudah menge-tahui hal itu ikut memasang kupingnya. Memang Surapati pandai berbicara. Dahulu tatkala bertemu dengan Sangaji, Wirapati dan Jaga Saradenta, ia bisa membakar hati orang. Peristiwa itu terjadi di Jakarta, sewaktu ia di-utus Pangeran Bumi Gede menyesapi berita tentang beradanya lawan anak-angkatnya sekalian menguji kepandaiannya. Kini, ia lagi mempunyai maksud tertentu terhadap dua gadis itu. Baginya adalah mudah untuk memikat hati mereka dengan memutar lidah-nya.

Dalam hal inf Fatimahlah yang tertambat hatinya, demi pemuda itu menyebut-nyebut nama kakaknya. Sesungguhnya belum pernah ia bertemu muka dengan kakaknya dalam keadaan jelas. Sewaktu kakaknya (Wirapati) merantau ke daerah barat, ia baru berumur tiga tahun, la tinggal bersama ayah bundanya yang hidup sebagai petani. Tatkala daerah perbatasan kerajaan terjangkit penyakit kolera, ayahnya meninggal dunia. Kemudian Kyai Kasan Kesambi mengambil suatu kebijak-sanaan. Suryaningrat—muridnya yang bungsu diutus menilik keadaan keluarga Wirapati. Perintah itu dilakukan satu tahun sekali. Begitu Fatimah berumur dua belas tahun, mulailah Suryaningrat menurunkan ilmu warisan perguruan Gunung Damar. Semenjak itu, Suryaningrat menilikinya setiap tiga bulan sekali sampai pada suatu hari ibu Fatimah menyusul suaminya ke alam baka. Fatimah jadi seorang gadis yatim piatu, la hidup merdeka, tapi tanpa pengawasan dan pendidikan.

Sehingga akhirnya menjadi seorang gadis yang senang membawa maunya sendiri. Pada saat-saat tertentu, ia berada di dalam benteng apabila sedang berlatih. Gurunya sering meyakinkan bahwa kakaknya sewaktu-waktu akan pulang menjenguknya. Karena kakaknya adalah seorang pendekar besar, alangkah tidak baiknya apabila dia menjadi seorang gadis tiada guna. Maka dalam khayalannya ia selalu mengharap-harap kedatangan kakak-nya. Setiap kali gurunya datang menje-

nguknya, selalu ia menanyakan kabar beri-tanya. Begitu juga terhadap Gusti Ayu Retnaningsih. Tetapi baik Suryaningrat maupun Gusti Ayu Retnaningsih tak dapat mengabarkan kepergian kakaknya dengan jelas. Kini ia mendengar warta tentang alasan kepergian kakaknya dari mulut Surapati. Keruan saja hatinya tertarik bukan main.

"Lantas bagaimana?" desaknya dengan bernafsu.

Surapati adalah seorang pemuda yang sudah masak dan mempunyai banyak pe-ngalaman mengenai kesan seseorang. Melihat perhatian Fatimah begitu besar, timbullah kenakalannya hendak mempermainkan. Sahutnya acuh tak acuh. "Apa yang lantas?"

"Kau mengumbar mulutmu setengah matang, masakan enak didengarkan kuping?" damprat Fatimah gregetan. "Ingat janjimu! Kau harus menebus ketelaku yang kaugero-goti!"

Surapati berpura-pura terkejut, Ia mendo-ngak ke atap, lalu membuka mulut hendak meneruskan berbicara. Sewaktu hendak mulai, sengaja ia menyumpali mulutnya dengan sebongkah ketela. Kemudian mengumbar monyongnya. Tentu saja kata-katanya kurang jelas.

Gusti Ayu Retnaningsih adalah seorang bangsawan murni. Gerak-geriknya halus dan hatinya perasa. Terus saja ia menyodori sege-las air teh. Sebaliknya Fatimah yang beradat angin-anginan, lantas menyemprot.

"Kalau kau mau minum, bilanglah! Masakan nyengar-nyengir seperti monyet? Siapa kesu-dian melihat monyongmu kesumpalan ketela... Idih!"

Itulah kehendak Surapati. Diam-diam hatinya girang, karena ia merasa diri menang. Sambil menyambar gelas air teh, ia mengerling kepada Gusti Ayu Retnaningsih yang menggairahkan hatinya.

"Nah... teruskan!" desak Fatimah lagi sete-lah Surapati meneguk airnya.

"Apakah kau ingin mendengar hebatnya guruku?" sahut Surapati tenang-tenang.

"Siapa kesudian mendengarkan kehebatan gurumu."

"Hah... apa kau bilang?" Surapati tak senang. "Guruku adalah seorang laki-laki sejati di kolong langit. Betapa bisa Wirapati nempil kepandaiannya? Belum lagi muridnya diadu dengan kakak seperguruanku ia sudah kena kujatuhkan."

"Hm," Fatima menggerutu. "Mari kita tinggalkan burung yang pandai mengoceh ini."

Gusti Ayu Retnaningsih mengangguk tanda setuju sambil berkata, "Memang, aku berniat hendak minta diri. Aku khawatir akan keper-gok Kangmas Pangeran."

"Hai, nanti dulu!" teriak Surapati nyaring sambil berdiri. "Kau bilang aku mengoceh seperti burung? Hm... kau kira apa murid-murid Ki Hajar Karangpandan?"

"Kalau tidak semacam burung pastilah semacam monyong babi. Kau mau apa?"

"Bedebah!" maki Surapati sambil meng-gempur meja. Ia benar-benar tersinggung kehormatannya. Matanya melotot dan bibirnya bergemetaran. "Kalau aku sebangsa burung atau monyong babi, lantas kalian bangsa apa?"

"Aku murid Suryaningrat. Ia adalah adik seperguruan Wirapati. Kau bilang sendiri, Wi-rapati seorang pendekar. Nah, dengan sendiri-nya termasuk golongan pendekar. Bukan seperti monyongmu!" sahut Fatimah tajam.

Mendengar ujar Fatimah, tubuh Surapati menggigil karena menahan marah. Gusti Ayu Retnaningsih yang berperasaan halus, kemu-dian berkata menengahi. "Biarlah aku mohon diri dahulu. Apabila kalian tersesat di Yogya, sudilah mampir barang sebentar."

Fatimah terhenyak mendengar keputusan Gusti Ayu Retnaningsih hendak berangkat benar-benar. Berat rasa hatinya akan segera terpisah dengan saudara seperguruannya. Sebaliknya Surapati yang belum reda hawa amarahnya terus saja berkata, "Hai! Kau bilang, aku kauharapkan mampir ke rumah-mu? Bagaimana bisa? Kau belum lagi memperkenalkan dirimu."

Mendengar suara Surapati yang masih bernada galak, kembali watak Fatimah yang angin-anginan menyahut. "Kau mengaku adik seperguruan anak angkat Pangeran Bumi

Gede! Kalau engkau diharapkan mampir, itu-lah suatu anugerah. Kau tahu siapa dia? Dialah tunangan Pangeran Ontowiryo lawan besar majikanmu."

Surapati kaget bercampur heran, Ia jadi bersangsi. Pikirnya, masakan dia tunangan Pangeran Ontowiryo? Kalau benar apa sebab sampai keluyuran di sini seorang diri? Mendadak saja timbullah niat jahatnya. Kalau bisa membekuk Nona itu, bukankah besar artinya? Memperoleh pikiran demikian, terus saja ia melompat menghadang pintu.

"Berhenti!" gertaknya. "Kalian kini jadi tawananku." Setelah berkata demikian, ia tertawa riuh.

Fatimah seorang gadis yang tajam mulut-nya. Barangkali memiliki ketajaman otak pula. Hanya sayang, ia belum berpengalaman dalam kehidupan petualangan. Karena itu tak disadari sendiri, ia telah membuka suatu rahasia besar yang merupakan pantangan dalam suasana perang. Maksudnya tadi hanyalah sebagai gertakan belaka untuk membuat hati Surapati mengkeret. Tak tahunya, ucapannya itu mempunyai ekor panjang yang sangat berharga bagi pihak yang saling bermusuhan. Meskipun tak takut—mengingat keperkasaan Surapati tadi—hatinya tergetar juga.

"Kau banyak bertingkah di sini. Kau mau tangkap dia?"

"Jangan mimpi!" bentak Fatimah.

Belum lagi habis perkataannya, Surapati telah melompat dan menyerang dengan sung-guh-sungguh. Tadi, ia telah menyaksikan sen-diri, betapa mereka bisa berkelahi dengan baik. Dalam hal ketangguhan, tak usahlah dia khawatir akan gagal dan kalah.

Gusti Ayu Retnaningsih sadar, bahwa ia kalah tangguh. Namun demikian, tak sudi ia dijatuhkan pamornya. Demi membela ke-agungan perguruannya, serentak ia menang-kis serangan itu. Fatimahpun tak mau berpe-luk tangan pula. Segera ia menyerbu lawan dari samping. Dengan demikian pertempuran bertambah lama bertambah seru.

Di ruang atas, Titisari menyaksikan semua-nya itu semenjak tadi. Hatinya ikut men-dongkol menyaksikan lagak Surapati.

"Dia berani menghina Aji! Coba kalau Aji dapat kutinggalkan, masakan aku tak mampu menghajarnya," katanya dalam hati. la melirik kepada Sangaji. Pemuda itu tiada menaruh perhatian terhadap mereka. Ia lagi tenggelam dalam semadinya. Karena itu, tak berani ia mengganggu. Ia mengarahkan matanya ke bawah lagi. Tiba-tiba ia hampir berteriak terkejut. "Celaka!"

Fatimah membabat kepala Surapati dari atas. Tetapi Surapati bisa mengelak dengan cepat, sehingga senjata Fatimah kehilangan sasaran. Dan belum lagi gadis itu berhasil menarik lengannya, Surapati telah membalas menyerang dengan memukul sikunya. Tak ampun lagi, senjatanya jatuh bergelontangan di atas tanah.

"Kau tahu sekarang, betapa hebat ilmu warisan Ki Hajar Karangpandan?" seru Surapati dengan takabur. Kemudian ia menyabetkan pedangnya sambil berteriak nyaring. "Awas!"

Fatimah melihat bahaya mengancam. Ia mengendapkan diri sambil meloncat mundur. Dan pada saat itu, cundrik Gusti Ayu Retna-ningsih menangkis dari samping.

"Bagus! Kau mempunyai tenaga juga!" kata Surapati sambil tertawa, la tahu, gadis itu kalah tenaga daripadanya. Tatkala pedangnya kena sampok, tangan gadis bangsawan itu ter-getar miring.

"Surapati, maafkan!" sahut Gusti Ayu Retnaningsih. "...mungkin kau bisa menawan aku. Tetapi kau berkata bisa mengalahkan kakakku seperguan Sangaji? Itulah suatu obrolan yang menyakitkan hati."

"Hm—apa sih kehebatan murid Wirapati itu? Di Jakarta dia pernah kurobohkan dalam tujuh gebrakan."

"Jika demikian, kau hebat! Tapi, kukira melawan kekasihnya saja kau tak mampu."

"Siapa dia?"

"Dia bernama Titisari. Puteri Adipati Karimun Jawa, Surengpati."

"Cuh!" Surapati meludah ke tanah. "Jangan kau kira hatiku mengkeret kau gertak dengan nama Surengpati. Apa sih hebatnya bangsat Surengpati? Coba, suruhlah dia ke mari. Ingin kulihat tampangnya!"

Panas hati Gusti Ayu Retnaningsih mende-ngar suara Surapati. Dan Fatimah yang bera-dat aseran, terus saja memungut goloknya dan membabat kakinya.

"Jahanam! Mulutmu memang mulut babi!" bentaknya.

Surapati terkejut diserang dengan men-dadak. Untung dia gesit. Melihat berkelebatnya golok Fatimah, cepat ia menjejak tanah dan meloncat berjungkir balik. Dengan demikian barulah dia selamat dari tebasan golok.

Sekarang ketiga-tiganya sudah saling mengumpat. Hati merekapun sudah panas pula. Karena itu mereka kini bertempur dengan sungguh-sungguh. Titisari yang berada di ruang atas, geli hatinya menyaksikan sepak-terjang mereka, la merasa lucu. Tadi mereka bersatu-padu melawan

Cocak Hijau. Tiba-tiba kini, dari teman menjadi lawan dan saling menikam. Bagaimana kesudahannya nanti, hanya iblis yang tahu.

Tatkala itu, terdengarlah suara langkah. Kemudian muncullah rombongan Manyarsewu dan Yuyu Rumpung yang tadi lari berserabutan meninggalkan benteng dengan diikuti Pangeran Bumi Gede dan Sanjaya. Di luar benteng, mereka membiarkan Cocak Hijau memasuki benteng kembali untuk membuat penyelidikan. Setelah ditunggu sekian lama, ternyata Cocak Hijau tiada kabarnya, Manyarsewu jadi berkhawatir. Segera ia mengajak kawan-kawannya menyusul rekannya. Hati-hati mereka mendekati benteng dan mengintip dari celah dinding. Mereka melihat Surapati, Fatimah dan Gusti Ayu Retnaningsih sedang bertempur dengan serunya.

Inilah aneh! pikir Manyarsewu. Dengan membesarkan hati ia memasuki benteng se-orang diri. Tak urung kawan-kawannya ikut pula. Demikianlah, maka mereka masuk ben-teng hampir berbarengan.

Surapati, Fatimah dan Gusti Ayu Retnaningsih terkejut melihat datangnya mereka. Dengan sendirinya, mereka bertiga berhenti berkelahi. Seperti berjanji, mereka melompat mundur. Tetapi belum lagi mereka mundur beberapa langkah, Manyarsewu telah menyambar dengan kecepatan luar biasa. Sedangkan Yuyu Rumpung dan pendekar-pendekar lainnya dengan serentak menolong Cocak Hijau yang terikat erat seperti seekor itik.

Dengan tertatih-tatih, Cocak Hijau segera berdiri. Napasnya sesak, karena mulut, telinga dan hidungnya disumbat demikian rupa. Setelah ia terbebas, terus saja ia menyerang Fatimah dan Gusti Ayu Retnaningsih dengan berbareng. Pendekar itu mendongkol hatinya, karena ia kena telikung. Mukanya sampai merah membara. Karena itu serangannya hebat luar biasa.

Melihat serangan itu, Fatimah meloncat menghindari. Manyarsewu yang sedang me-rabu Surapati, buru-buru mencegah.

"Tahan! Kita tangkap saja mereka hidup-hidup. Biarlah mereka berbicara!"

Cocak Hijau tak mendengar seruan rekan-nya, karena telinganya masih tersumbat. Dengan mata menyala-nyala ia mengejar Fatimah yang lari berputaran, sedangkan Gusti Ayu Retnaningsih mencoba merintangi dari samping.

Karena merasa kena rintangan Gusti Ayu Retnaningsih, Cocak Hijau mengalihkan murkanya kepada gadis bangsawan ini. Tanpa segan-segan lagi, tangannya terus menyambar pergelangan Gusti Ayu Retnaningsih dan diputar ke belakang punggung. Tak ampun lagi, Gusti Ayu Retnaningsih habis tenaganya, Ia mati kutu.

"Kau bilanglah, aku tak becus mencekuk tampangmu!" damprat Cocak Hijau.

Pada saat itu Fatimah berada di luar garis. Melihat Gusti Ayu Retnaningsih dalam bahaya, tanpa peduli keselamatan diri terus melompat menyerang. Manyarsewu yang sudah berhasil merobohkan Surapati buru-buru menghadang dan memotong serangan itu. Dengan gampang ia dapat menyambar pergelangan tangan Fatimah dan diterkam kencang-kencang.

"Bedebah!" makinya galak. "Hayo bilang! Siapa yang menjadi hantu?"

Baru saja Manyarsewu menutup mulutnya, tiba-tiba terdengar daun pintu berkerenyit. Sekalian yang berada di dalam benteng menoleh. Tetapi mereka tak melihat sesuatu. Mau tak mau hati mereka kebat-kebit juga.

Fatimah cerdik. Saat itu dipergunakannya dengan baik. Dengan mengerahkan tenaga, ia berhasil merenggutkan diri dari terkaman

Manyarsewu yang agak kendor karena terpe-ngaruh suara gerit daun pintu. Kemudian melompat mundur dan berlindung di belakang tiang.

"Hai iblis! Kau mau lari ke mana?" Mendadak saja Cocak Hijau itu menggerung. Dalam hatinya memang dia amat mendongkol terhadap gadis itu. Sedangkan terhadap Gusti Ayu Retnaningsih sebenarnya jatuh nomor dua. Itulah sebabnya, tanpa memedulikan Gusti Ayu Retnaningsih lagi, lantas saja ia melompat mengejar.

Fatimah tahu, ia bukan lawan Cocak Hijau. Namun hatinya tak gentar. Dengan mengi-baskan tangan, ia memukul balik serangan Cocak Hijau. Kemudian dengan pukulan aneh ia membalas menggaplok pipi Cocak Hijau. Inilah jurus darurat ajaran Suryaningrat yang dipetik dari ilmu Mayangga Seta. Tentu saja Cocak Hijau kaget bercampur heran. Pipinyapun terasa nyeri.

"Iblis! Kau berlagak tolol," ia memaki. Lalu dia menyerang dengan dua tangan berbareng.

"Ha ha ha... lihat! Kepalanya gundul!" tiba-tiba Fatimah tertawa riuh sambil menuding Yuyu Rumpung. Mau tak mau Cocak Hijau menoleh. Ia mengira terjadi suatu peristiwa di luar pengamatan. Tatkala melihat gundul Yuyu

Rumpung yang licin polos bekas kena hajaran hantu semalam, ia kembali mengarah kepada Fatimah. Tetapi tepat pada saat itu, kaki Fatimah melayang dan singgah di paha kanannya. Meskipun tak sampai terjungkal, tak urung tubuhnya tergoncang juga.

"Benar-benar kau iblis keparat!" Kembali ia memaki untuk kesekian kalinya. Dengan menggerung ia menerkam. Fatimah menang-kis, dengan cepat. Ia berhasil menangkis, tetapi kalah tenaga. Tubuhnya berputar ter-kisar dari tempatnya. Merasa akan meng-hadapi bahaya, cepat ia menjejak tanah hen-dak mendaki tangga.

Cocak Hijau adalah seorang pendekar bukan sembarangan. Gerak-geriknya gesit dan sudah berpengalaman. Dengan tiba-tiba saja, tubuhnya terbang dan menghadang tepat di bawah kaki tangga. Sikutnya digerakkan, maka hidung Fatimah kena terbentur. Darah-nya lantas saja mengucur. Dasar wataknya angin-anginan, tanpa berpikir panjang lagi ia berteriak tinggi.

"Anak Surengpati! Turunlah! Tolong! Tolong!"

Titisari terkejut mendengar seruannya. "Celaka! Kalau dia tidak kubunuh dahulu, bisa membahayakan Sangaji."

Buat Titisari, Sangaji adalah segala-galanya. Ontuk kepentingan Sangaji, ia mau berkorban. Ontuk kepentingan Sangaji, ia berani menempuh bahaya macam apa pun jua. Karena itu, tak peduli siapa saja yang sekiranya akan merugikan kekasihnya, mau ia membunuhnya tanpa mempertimbangkan segala akibatnya. Wataknyapun tak kurang anehnya daripada Fatimah. Apa yang dipikirkan, lantas saja di-kerjakan. Segera ia menghunus belatinya dan siap akan disambitkan dari celah dinding. Tetapi belum lagi ia bergerak, sekonyong-konyong ia mendengar suara. "Hm..." Itulah suatu suara yang dikenalnya semenjak kanak-kanak. .

"Ah! Ayah datang!" serunya dalam hati. Dengan berdebar-debar ia mengintip dari celah dinding.

***

29 AJALNYA SANG DEWARESI

BENAR-BENAR Adipati Surengpati muncul di dalam benteng dengan jubahnya abu-abu. Seperti biasa, wajahnya mengenakan topeng mayat yang terbuat dari kulit manusia. Dia berdiri tegak di ambang pintu bagai Dewa Yama hendak menyebarkan maut.

Tiada seorangpun yang mengatahui, kapan dia tiba. Dan tiada seorangpun yang mendengar gerak langkahnya. Ia muncul dengan tiba-tiba seolah-olah memiliki ilmu siluman. Meskipun topengnya tak bertaring, tetapi hebat perbawanya. Pandangnya beku dan menyayat hati. Ia tegak bagaikan patung, sehingga tak seorangpun berani mengadu pandang.

"Nona! Kau siapa memanggil-manggil anak Surengpati untuk minta pertolongan?" katanya kepada Fatimah. Ia harus mendengar gadis ini menyebut-nyebut namanya. Agaknya gadis itu pernah mengenal anaknya.

Seperti diketahui, Gagak Seta meninggalkan benteng untuk mencoba memanggilnya. Tetapi mencari di mana Adipati Surengpati berada samalah sukarnya dengan menjaring angin. Tetapi Gagak Seta kenal akan tabiat dan sepak terjang rekannya itu. Segera ia menggurat tulisan sandi pada suatu tempat tertentu, kemudian meneruskan perjalanan menye-berangi laut Jawa hendak mendarat di Kari-mun Jawa. Pada saat itu, Adipati Surengpati belum bermaksud pulang ke pulaunya. Ia mempunyai kebiasaan lewat di tempat-tempat tertentu yang biasa disinggahi manakala sedang mengadakan perjalanan. Maka dengan demikian, ia bisa membaca pesan Gagak Seta. Terus saja ia mencari benteng kuno yang disebutkan, la datang, sewaktu Cocak Hijau me-rabu Surapati, Fatimah dan Gusti Ayu Retna-ningsih. Ia menyaksikan pula, betapa muda-mudi itu saling bertengkar dan akhirnya mengadu kepandaian. Dan apabila mereka bertiga berada dalam bahaya menghadapi pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede, terus saja ia muncul dan berdiri tegak di ambang pintu.

Fatimah heran melihat tibanya Adipati Surengpati. Ia belum pernah berjumpa atau mengenal nama besarnya. Karena itu tak segera ia menjawab. Maklumlah, hatinya penuh curiga. Meskipun ia melihat para pendekar terkejut juga melihat kedatangannya, siapa tahu dia justru pemimpinnya.

"Nona! Jawablah pertanyaanku ini," Adipati Surengpati menegas. "Kulihat kau pandai bertempur. Siapa gurumu?"

Fatimah penuh kebimbangan, tapi ia menggelengkan kepala. Tatkala pandangnya bertemu dengan topeng Adipati Surengpati, hati kanak-kanaknya mulai tergerak. Mendadak saja timbullah wataknya yang angin-anginan. Terus saja ia menghampiri sambil tertawa geli.

"Apa-apaan ini? Masakan pada siang hari bolong begini, kau masih tetap menjadi hantu?"

Adipati Surengpati mengerutkan keningnya, ia berpikir sejenak. Tadi ia melihat cara Fatimah melayani lawannya. Sebagai seorang pendekar besar, dengan segera ia mengenal ilmu gadis itu. Itulah ilmu perguruan Gunung Damar. Hanya, jurus-jurusnya kacau dan tak teratur. Tahulah dia, bahwa gadis itu belajar dengan sembarangan saja. Melihat begitu, ia jadi teringat kepada puterinya sendiri yang di-sayangi. Titisari pun enggan pula menekuni ilmu kepadanya yang hendak diwariskan dengan teratur. Teringat akan puterinya, ia jadi sayang kepada Fatimah. Timbullah keputus-annya hendak membela gadis itu.

"Eh... anak!" katanya. "... hidungmu berdarah karena kena diserang babi bang-kotan itu. Apa sebab engkau tak membalas?"

"Aku tak mampu melawan dia. Apalagi membalas," sahut Fatimah sambil mengusap darahnya.

"Siapa bilang kau tak mampu membalas," potong Adipati Surengpati cepat. "Kaudekati dan hajarlah seperti caranya. Kau dipukul sekali dan engkau harus membalas sepuluh kali. Itulah utang-piutang wajar dengan bu-nganya sekali."

Dasar watak Fatimah angin-anginan, ia senang mendengar ucapan Adipati Surengpati yang bernada liar. Lantas saja ia tertawa senang. Serunya girang, "Bagus!"

Ia menghampiri Cocak Hijau dan melototkan matanya. Tanpa mempertimbangkan lagi bahwa dia bukan tandingan pendekar itu, terus saja ia menggaplok mengarah hidung. Tentu saja Cocak Hijau bukanlah sebuah boneka. Ia seorang pendekar yang beradat berangasan bengis dan percaya kepada kepandaiannya sendiri. Maka itu, begitu melihat berkelebatnya tangan Fatimah dengan cepat ia hendak menangkis berbareng menyerang. Tetapi ia terkejut setengah mati. Belum lagi ia menggerakkan tangannya, lengannya mendadak kehilangan tenaga. Ketiaknya terasa menjadi nyeri dan kejang tanpa dimengerti sendiri. Karena itu tangan Fatimah terus melayang menyambar hidungnya tanpa rintangan lagi. Bluk! Ia kaget berbareng kesakitan.

"Inilah yang kedua!" seru Fatimah gembira.

Panas hati Cocak Hijau kena gaplokan itu tanpa dapat menangkis. Segera ia memasang kuda-kudanya. Tangan kirinya ditarik untuk melindungi dada. Apabila tangan Fatimah hendak menyambar hidungnya lagi, ia hendak menyodok dari bawah. Tapi kali inipun ia tak berdaya juga. Sewaktu tangan kirinya hendak dibenturkan, kembali ketiaknya terasa kena tusuk dengan mendadak. Lalu lengannya lemas dengan sendirinya dan melayang turun tanpa tenaga. Karena itu, untuk yang kedua kalinya Fatimah berhasil menggaplok hi-dungnya. Bahkan kali ini gaplokannya jauh lebih hebat daripada tadi. Bluk! Tubuhnya ter-goyang-goyang dan nyaris terjengkang ke belakang.

Selagi Cocak Hijau kaget dan kesakitan berbareng heran, semua yang hadir di situ tak kurang-kurang pula herannya. Manyarsewu, Yuyu Rumpung, Abdulrasim dan Sawungrana adalah pendekar-pendekar yang mahir pula menggunakan senjata rahasia dalam suatu pertempuran jarak jauh. Karena itu, pendengarannya tajam melebihi manusia lumrah. Mereka mendengar suara kesiur angin halus luar biasa, setiap kali Cocak Hijau hendak menggerakkan tangannya. Mereka tahu, pastilah itu suara senjata rahasia Adipati Surengpati. Hanya saja mereka tak mengenal macam senjata rahasia apa yang dipergu-nakan. Biasanya seseorang akan mati kera-cunan kena sambitan senjata rahasia. Tapi Cocak Hijau hanya mati kutu belaka. Inilah suatu bukti, bahwa senjata rahasia Adipati Surengpati adalah lain daripada biasanya.

Tentu saja mereka tak mengenal senjata rahasia Adipati Surengpati. Karena senjata rahasia Adipati Surengpati berwujud jarum halus yang dilepaskan dari balik lengan jubahnya. Siapa dapat mengelakkan serangan begini?

"Yang ketiga!" terdengar Fatimah berseru lagi.

Cocak Hijau terkejut. Karena kedua tangan-nya kini terasa menjadi lumpuh, sedangkan ia tak sudi menerima bogem mentah tanpa dapat menangkis, maka ia bermaksud hendak me-loncat mundur. Tapi baru saja ia hendak mengangkat kaki, tiba-tiba urat-uratnya menjadi kejang. Dan kedua kakinya mati kaku. Itulah sebabnya ia kaget setengah mati. Maka tahulah dia, bahwa pukulan Fatimah yang ketiga inipun tak dapat dielakkan. Hatinya mendongkol dan ingin menjerit tinggi. Tetapi kalau sampai menjerit, habislah sudah nama besarnya. Karena itu, buru-buru ia menguasai diri. Tapi justru ia berbuat demikian, air matanya sekonyong-konyong hendak meloncat ke luar. Bagi seorang pendekar, mengeluarkan air mata merupakan pantangan besar pula. Celakalah dia! Karena menahan rasa mendongkol dan sakit hati, air matanya akhirnya merembes juga ke luar. Gugup ia hendak mencoba menyusutnya. Tapi kedua lengannya telah kehilangan tenaga gerak. Karena itu akhirnya air matanya bercucuran membasahi kedua pipinya.

Fatimah berwatak angin-anginan, namun sebenarnya, hatinya penuh rasa iba, pemurah dan perasa. Begitu melihat Cocak Hijau men-cucurkan air mata, ia membatalkan gaplokan-nya yang ketiga. Lalu berkata lembut. "Sudahlah, jangan menangis! Aku takkan menghajarmu lagi. Dua kali sudahlah cukup...!"

Suara lembut itu bahkan lebih hebat menyayat hati daripada gaplokan betapa keraspun. Maklumlah, dia adalah seorang pendekar besar yang mempunyai nama. Sepak terjangnya disegani, dihormati dan ditakuti orang. Kini, terang-terangan dihina seorang gadis kemarin sore di hadapan para pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Hati siapa takkan hancur menghadapi peristiwa demi-kian. Mendadak saja tubuhnya menggigil dan bergoyang-goyang. Terus saja ia berbatuk-batuk menyemburkan gumpalan-gumpalan ludah dan liur jantung. Lalu ia menoleh kepada Adipati Surengpati dengan mata membelalak. Membentak, "Tuan! Siapakah engkau sebenarnya? Secara menggelap engkau melukai aku. Apakah itu seorang pendekar?"

Adipati Surengpati tertawa dingin. Menyahut, "Hm... apakah kau cukup berharga untuk mengetahui namaku? Kau ini macam manusia apakah sampai berani berbicara demikian kepadaku?"

Dengan wajahnya yang menakutkan, Adipati Surengpati menyiratkan pandang kepada sekalian pendekar. Tiba-tiba memben-tak. "Semua saja, menggelinding ke luar!"

Mereka tadi mendengar belaka percakapan antara Adipati Surengpati dan Fatimah.

Karena itu, meskipun Adipati Surengpati tak sudi memperkenalkan namanya, mereka semua tahu siapa dia sebenarnya.

Mereka semua tahu dan kenal sepak terjang Adipati Surengpati yang bengis kejam dan tak mengenal ampun. Itulah sebabnya, walaupun perintah itu mengejutkan tetapi hati mereka lega juga. Maklumlah, untuk mengangkat kaki dengan diam-diam, mereka merasa malu. Sebaliknya hendak melawan apakah bekal-nya? Karena itu, semenjak tadi mereka ber-sikap diam. Kini mendengar perintah terang-terangan agar meninggalkan benteng. Ini berarti, bahwa Adipati Surengpati mengampuni mereka. Apakah ini bukan suatu anugerah?

Yuyu Rumpung pernah merasakan hukum-an Gagak Seta. Dengan sendirinya ia kenal pula, siapakah Adipati Surengpati. Terhadap mereka berdua, hatinya yang biasanya sebe-sar bongkahan batu mendadak saja meng-keret menjadi sekecil biji asam. Dialah yang bergerak paling dulu hendak cepat-cepat meninggalkan benteng. Tapi baru saja berge-rak dua langkah, dengan tiba-tiba Adipati Surengpati berdiri menghalang di ambang pintu. Terpaksa ia menghentikan langkahnya dan berdiri tegak tiada berkutik.

"Iblis!" bentak Adipati Surengpati. "Telah kuberi kalian ampun, kenapa belum ada yang bergerak? Apakah kamu menghendaki aku membunuh kalian semua?"

Yuyu Rumpung ketakutan sampai kakinya menggigil. Ia mengerti bahaya. Karena itu, dengan suara parau ia mengajak kawan-kawannya. "Adipati Surengpati telah memerintahkan kita semua meninggalkan benteng. Apa lagi yang kalian tunggu? Hayo keluar!"

Benar ia berteriak demikian, tetapi kakinya belum juga melangkah. Karena sesungguhnya ia takut ngeloyor seorang diri.

Manyarsewu yang beradat berangasan pula, tak tahan direndahkan Adipati Surengpati. Dengan memberanikan diri ia menerjang sam-bil membentak, "Minggir!"

Matanya melotot dan merah membara. Tapi Adipati Surengpati tak memedulikan. Bahkan dengan suara dingin ia berkata, "Kau mau mendesak aku minggir? Hm... jangan mimpi!

Dengarkan! Siapa yang menyayangi nyawa-nya, hendaklah merangkak keluar melalui selakanganku!"(Kedua kakinya)

Pendekar Abdulrasim, Sawungrana, Manyarsewu, Yuyu Rumpung dan lain-lainnya saling memandang untuk minta pertimbangan. Hati mereka mendongkol berbareng gusar. Manyarsewu lantas membentak. "Baik! Kau memang hebat. Tapi masakan kau berani melawan kami beramai-ramai?"

Setelah membentak demikian, terus ia menubruk maju. Tetapi tahu-tahu, tengkuknya kena cekuk. Tangan kirinya dipuntir ke punggung. Rekatak!

Lengannya patah sekaligus. Kemudian dengan enteng saja, Adipati Surengpati meng-angkat tubuhnya dan dilemparkan ke ruang tengah dengan sikap dingin. Sudah barang tentu Manyarsewu menjerit kesakitan. Namun Adipati Surengpati tak memedulikan. Ia mendongak ke atap dengan sikap acuh tak acuh.

Melihat Manyarsewu kena dirobohkan begitu gampang mereka semua merasa ngeri. Mereka adalah pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Kesanggupannya mele-bihi pendekar lumrah. Mereka merupakan momok hebat bagi rakyat jelata. Meskipun demikian, kena pandang Adipati Surengpati, hatinya menggigil ketakutan. Bulu romanya menggeridik. Dan entah apa sebabnya, tenaga jasmaninya seperti punah.

"Kamu sayang akan nyawamu tidak? Bi-lang!" bentak Adipati Surengpati dengan bengis.

Tiada seorangpun berani menjawab. Mereka seolah-olah telah merasa apa artinya bentakan Adipati Surengpati kali ini. Karena itu, tanpa mengindahkan kehormatan diri lagi Yuyu Rumpung terus saja merangkak keluar melewati selangkangan Adipati Surengpati.

Melihat perbuatan Yuyu Rumpung, pendekar-pendekar lainnya tak berani pula mem-bangkang. Seorang demi seorang lantas saja keluar dengan merangkak-rangkak. Bahkan lambat-laun jadi saling berebutan.

Abdulrasim menolong membebaskan Cocak Hijau dari siksaan Adipati Surengpati. Kemudian dengan menyeret Manyarsewu, Cocak Hijau memberosot pula dari selang-kangan Adipati Surengpati dengan diikuti pendekar Abdulrasim.

***

Begitu sampai di luar, cepat-cepat mereka meninggalkan benteng. Dalam hati, mereka mengutuk dan mengumpat. Mau tak mau, mereka harus mengakui bahwa nama besarnya habislah sudah pada hari itu. Kegarangannya dan keangkerannya pudar sekaligus tanpa tawar-menawar lagi.

Adipati Surengpati tertawa mendongak ke udara. Kemudian membentak pula kepada Surapati.

"Kaupun tak segera keluar?"

Surapati tadi telah kena tangkap Manyarsewu. Ia belum dapat bergerak dengan leluasa. Karena itu tak dapat pula merangkak ke luar.

"Aku bukan termasuk golongan mereka. Aku murid Ki Hajar Karangpandan yang mem-punyai tempat sendiri dalam masyarakat," katanya berani.

"Hm," dengus Adipati Surengpati. "Apakah kau bosan hidup? Aku takkan mengha-langimu. Nah, keluar!"

Surapati adalah murid Ki Hajar Karang-pandan. Betapapun juga, ia mewarisi watak gurunya. Ia tak sudi diperlakukan semacam para pendekar. Dengan menentang pandang ia menyahut. "Kau dengar, aku murid Ki Hajar Karangpandan."

"Kalau kau murid Ki Hajar Karangpandan, lantas bagaimana?" potong Adipati Surengpati. "Apakah kau lantas minta tempat istimewa?"

Adipati Surengpati tahu, bahwa sebagian tenaga Surapati belum pulih. Mendadak saja ia mengibaskan tangannya. Suatu kesiur angin mendarat tajam pada pinggang Surapati. Dan sebelum pemuda itu sadar apa artinya, tenaganya telah pulih kembali. Serentak ia bangun berdiri dan memandang tajam kepada Adipati Surengpati. Katanya ketus, "Kau memang hebat. Tapi jangan mimpi kau bisa menggertak murid Ki Hajar Karangpandan!"

"Hm, apa sih hebatnya Ki Hajar Karang-pandan," dengus Adipati Surengpati tak senang, la menjumput sebatang galah sepan-jang satu kaki, lalu dilemparkan acuh tak acuh kepada Surapati.

Cara melemparnya nampaknya enteng dan sederhana. Tapi kesudahannya hebat. Pemuda itu dengan mengerahkan segenap tenaganya mencoba menangkis. Namun ia kena tolak juga. Belum lagi memperbaiki diri, tahu-tahu giginya copot dua biji.

Sudah barang tentu, sakitnya bukan alang kepalang. Mulutnya lantas saja menyem-burkan segumpal darah.

"Akulah Adipati Surengpati yang kau harap memperlihatkan tampangnya. Inilah tam-pangku. Kau mau apa sekarang?" kata Adipati Surengpati.

Surapati terkejut dan tercekat hatinya. Menilik bunyi perkataannya, terang sekali Adipati Surengpati telah mendengar ucapan-nya tadi. Gusti Ayu Retnaningsih—meskipun pernah bentrok dengan pemuda itu—kebat-kebit juga hatinya, mengingat sepak-terjang Adipati Surengpati yang luar biasa. Fatimah pun tak terkecuali. Pikirnya dalam hati, pemuda ini bisa celaka menghadapi dia. Rupanya Adipati Surengpati mendengar belaka semua ucapannya yang takabur. Entah hukuman apa yang bakal dijatuhkan...

Surapati meraba pipinya.

"Tiap orang memang kenal nama besarmu. Tetapi apa sebab tingkah lakumu bergitu kerdil? Kau hanya berani menggertak seorang tak berarti seperti aku."

Surapati memang mempunyai keberanian di luar dugaan orang. Dahulu—tatkala meng-hadapi Wirapati dan Jaga Saradenta di Jakarta—ia berani pula mendamprat dan bersikap angkuh. Meskipun akhirnya ia kena dijungkirbalikkan, namun keberaniannya patut dipuji pula. Kali ini ia menghadapi Adipati Surengpati. Keberaniannya melawan berbicara tak kurang pula. Tetapi Adipati Surengpati lain daripada Wirapati dan Jaga Saradenta yang bisa mengampuni kesalahan seseorang. Tokoh sakti itu luar biasa bengis dan senang menuruti kemauannya sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Ia bisa membunuh seseorang tanpa berkedip. Tetapi kali ini, ia mempunyai kesan luar biasa terhadap Surapati. Mendadak saja ia bisa menghargai dan sayang kepadanya. Teringatlah kepada masa mudanya sendiri yang juga tak kenal takut dan bandel. Maka ia mencoba, "Bagus! Kau berani mencela aku. Coba kalau kau berani, makilah aku!" Setelah berkata demikian, ia maju menghampiri.

Surapati nekad. Ia tak mengerti ancaman. Dengan membusungkan diri ia meledak.

"Aku kau suruh memakimu? Baik, dengarkan! Kau iblis! Kau setan! Kau siluman!"

Pada dewasa itu, pangkat adipati bukanlah pangkat sembarangan. Pangkat itu hanya bisa dikenakan oleh kaum bangsawan. Barang-siapa bertemu dengan seorang adipati, harus cepat-cepat bersembah. Bahasanya harus rapi apabila harus menjawab sesuatu pertanyaan. Sedikit terdengar kekasarannya, segera akan dikenakan hukuman. Karena dia akan dipandang memusuhi sang adipati. Tapi kali ini, Surapati tidak hanya berlaku kasar malahan berani memaki pula. Bisa dibayangkan betapa hebat hukuman yang akan diterimanya.

Di luar dugaan Adipati Surengpati bahkan tertawa terbahak-bahak. Memang watak Adipati Surengpati lain daripada manusia lumrah. Ia adalah seorang bangsawan yang tiada kokoh memegang tata pergaulan. Pandangan hidupnya senantiasa bertentangan dengan pandangan hidup yang wajar. Kalau seseorang berkata ya—dia malah berpendapat sebaliknya. Seseorang memuji sesuatu, ia bahkan memakinya. Karena itu, begitu kena maki Surapati, kesan hatinya justru sebaliknya. Ia menjadi senang dan gembira sampai tubuhnya bergoncang-goncang. Katanya riuh, "Bagus! Bagus! Kau bersemangat. Hatimu jantan bagai banteng terluka. Memang aku iblis! Setan dan siluman! Maka tepatlah makianmu. Tingkatan gurumu masih jauh berada di bawahku, karena itu betapa bisa aku melayani tampangmu. Nah, kau pergilah!"

Sambil berkata demikian, Adipati Surengpati mengulur sebelah tangannya dan dengan kecepatan luar biasa, ia menerkam dada Surapati. Kemudian dengan sekali hen-tak, ia melemparkan pemuda itu keluar pintu.

Surapati kena terkam tanpa berdaya. Tahu-tahu, tubuhnya melayang ke udara. Ia kaget setengah mati. Mau ia percaya, bahwa dia bakal jatuh berjungkir balik di atas tanah. Kesudahannya di luar dugaan. Ia jatuh dengan tetap berdiri tegak, seperti kena tangkap. Kemudian diturunkan dengan perlahan-lahan ke tanah. Murid Ki Hajar Karangpandan itu heran sampai terlongong-longong. Akhirnya bergumam, "Sungguh berbahaya manusia itu..."

Sekarang—meskipun ia mempunyai keberanian—tak berani lagi mencaci-maki Adipati Surengpati. Ternyata kepandaian siluman dari Karimun Jawa itu bagai dewa sakti dari khayangan.

Maka dengan mendekap pipinya yang bengkak, pengap ia memutar tubuh dan berjalan dengan meninggalkan benteng.

Gusti Ayu Retnaningsih segera menya-rungkan cundriknya. Kemudian menghadap ambang pintu hendak pergi pula. Mendadak Adipati Surengpati berkata, "Nona! Mendengar pembicaraanmu tadi, engkau adalah tunangan Pangeran Ontowiryo. Benarkah itu?"

Gusti Ayu Retnaningsih hendak menjawab, atau ia melihat Adipati Surengpati menying-kirkan topengnya. Sehingga ia batal membuka mulut. Ia tercengang dan agak terkejut demi melihat wajah Adipati Surengpati yang nggan-teng berwibawa.

"Benarkah itu?" Adipati Surengpati mene-gas.

Mendengar pertanyaan ulangan itu, wajah Gusti Ayu Retnaningsih agak terkesiap dan lambat-laun berubah menjadi merah dadu. Gugup ia mengangguk mengiakan.

"Pemuda tadi murid Ki Hajar Karangpandan. Meski pun gurunya tiada pautnya dengan Pangeran Bumi Gede, tetapi dia sendiri sudi menjadi begundalnya. Dengan demikian, dia termasuk pula lawan tunanganmu. Lain kali hendaklah engkau berwaspada dan jangan gampang-gampang percaya kepada mulut manis," kata Adipati Surengpati menggurui. "Belum pernah aku bersua dengan tunanganmu. Tetapi aku mengagumi dia. Kudoakan mulai hari ini, mudah-mudahan dikemudian hari ia menjadi seorang pahlawan bangsa yang berarti. Semuanya itu Nona, sesungguhnya terletak di atas pundak Nona."

"Mengapa aku?" potong Gusti Ayu Retna-ningsih. "Aku hanya seorang perempuan."

Adipati Surengpati tertawa dingin. Menya-hut, "ssst, dengarkan! Semua laki-laki dan perempuan di dunia ini dilahirkan dari rahim perempuan. Dan bayi yang dikandungnya manunggal hidup dengan ibunya. Ia makan dan senapas dengan ibunya selama sembilan bulan. Kalau ibunya seorang pengecut anak yang bakal dilahirkan pastilah menjadi seorang pengecut besar. Sebaliknya manakala ibunya berwatak jantan, anak yang bakal dilahirkan akan menjadi seorang pendekar gagah tiada tara. Itulah sebabnya, hampir dapat kukatakan, bahwa pembentukan watak manusia ini sesungguhnya tergantung pada sikap dan pandangan hidup seorang wanita. Dan apabila watakmu engkau bina semenjak melayani suamimu..., hm... aku yakin, bahwa anakmu kelak akan menjadi manusia gagah. Malahan oleh cara mengasuhmu itu, suamimu akan menjadi manusia gagah pula. Karena sesungguhnya bersuami-isteri ialah saling memberi dan saling membentuk. Nona mempunyai saham separo lebih."

MENDENGAR KATA-KATA ADIPATI SURENGPATI, GUSTI AYU RETNANINGSIH DAN FATIMAH terharu hatinya. Sama sekali tak mereka sangka, bahwa dibalik sepak ter-jangnya yang kejam dan beribawa membersit suatu perasaan naluri begitu halus. Titisari sendiri yang berada di atas, tercengang-cengang pula. Hampir delapan belas tahun ia berkumpul bersama ayahnya. Selama itu belum pernah ia mendengar ayahnya berkata begitu hebat dan perasaan. Tak terasa matanya jadi berkaca-kaca. Kalau saja bisa meninggalkan Sangaji, segera ia akan lari menghampiri dan memeluk ayahnya erat-erat.

"Paman!" kata Gusti Ayu Retnaningsih setengah berbisik. "Kalau saja aku bisa menepati setengah petuahmu, hatiku sudah senang rasanya."

Adipati Surengpati menghela napas. Ia jadi teringat kepada gadisnya. Mendadak saja ia berputar mengarah kepada Fatimah dan melepaskan pertanyaan tak terduga. "Nona! Kau tadi memanggil-manggil anak Surengpati. Apakah kau kenal anakku? Di mana dia kini berada?"

Memperoleh pertanyaan demikian, Fatimah kaget sampai pucat wajahnya. Ia sudah berjanji kepada Titisari takkan membuka rahasia dirinya. Meskipun terhadap ayahnya sendiri. Maka ia jadi berbimbang-bimbang.

Untung, Adipati Surengpati tak mende-saknya lagi. Dia seorang pendekar yang angkuh hatinya. Manakala pertanyaannya tiada memperoleh jawaban, tak sudi lagi ia mengulang. Ia percaya kepada dirinya sendiri, bahwa tanpa memperoleh keterangan akan bakal menemukan anaknya. Tetapi ia biasa menghukum. Karena itu lantas berkata, "Aku bertanya padamu, apa sebab engkau tak men-jawab? Bagus! Mulai saat ini, kalian kularang meninggalkan benteng tanpa izinku."

Setelah berkata demikian, ia menyeret sebuah meja panjang dan dilintangkan di ambang pintu. Kemudian ia melompat ke atasnya dan menggeletak tanpa segan-segan lagi. Sebentar kemudian terdengarlah deng-kurnya perlahan-lahan.

Waktu itu matahari hampir tenggelam. Oleh suatu kesibukan dan ketegangan yang terjadi terus-menerus, mereka yang berada dalam benteng lupa pada waktu. Tahu-tahu suasana alam telah menjadi remang-remang dan akhirnya benar-benar menjadi gelap pekat.

Fatimah segera menyalakan dian dan dipasang pada dinding. Kemudian duduk ter-pekur di samping Gusti Ayu Retnaningsih yang berada di atas kursi dengan pandang kosong.

Titisari yang berada di atas loteng lega hatinya menghadap malam yang bakal tiba. Ini berarti bahwa Sangaji hampir melampaui dua hari dua malam dengan selamat. Dengan penuh perasaan ia meraba dada Sangaji yang terasa hangat dan bernapas perlahan.

"Aji! Kurang lima hari lagi, engkau akan memperoleh kesehatanmu kembali," bisiknya. "Ayahku berada di sini. Ini berarti tiada lagi bahaya yang mengancam."

Tetapi baru saja ia habis berbicara atau sekonyong-konyong terdengar suatu siulan panjang menusuk pendengaran. Itulah siulan sakti Gagak Seta yang pernah didengarnya tatkala sedang mengadu kepandaian. Apa sebab pendekar sakti itu melepaskan siulan demikian? Apakah dia sedang menghadapi bahaya?

Dengan mengerenyitkan kening, ia mencoba menduga-duga. Tak lama kemudian terdengarlah suara tertawa terkekeh-kekeh. Ia terkejut. Sebab, itulah suara tertawa Kebo Bangah yang menyebalkan hati.

"Hai, pengemis bangkotan!" Terdengar Kebo Bangah berseru nyaring. "Kau mau mengajak adu lari? Bagus! Mari kita berlomba. Tapi kita berdua mulai lari dari Klaten menuju Yogya dan terus kemari. Kesudahannya sekali tiga uang. Nah, sekarang ke mana arah kita?"

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak. "Mari kita adu lari sampai ke ujung dunia! Kali ini mendaki pinggang Merapi. Lantas turun dan berlomba mencapai pantai selatan. Siapa yang menang, dialah orang gagah nomor wahid di dunia."

Titisari terkejut. Jarak dari Klaten ke Yogya dan dari Yogya ke benteng ini hampir seratus kilometer jauhnya. Tetapi mereka berdua ternyata bisa mencapai hanya dalam beberapa jam saja. Inilah membuktikan betapa kuat dan pesat.lari mereka.

Dalam pada itu terdengar suara Kebo Bangah. "Meskipun kau lari sampai ke ujung langit, aku akan mengejarmu."

Gagak Seta tertawa terbahak-bahak lagi. Terdengar ia menyahut. "Baik. Malam ini biarlah kita tak tidur. Hayo!"

"Jadi kau hendak menantang kejar-kejaran?"

"Mulutmu memang mulut babi! Masakan aku harus selalu mengulang bunyi perlombaan ini?"

"Baik! Mari kita mulai!"

Sebentar saja langkah mereka tak terdengar lagi. Meskipun Titisari berada di atas loteng tahulah dia, bahwa mereka berdua sudah jauh meninggalkan benteng. Diam-diam ia berpikir. "Paman Gagak Seta agaknya sengaja menjauhkan Kebo Bangah dari benteng dengan mengajak adu lari. Inilah suatu pengorbanan hebat. Ia bakal kehabisan tenaga juga."

Mendadak teringatlah dia kepada ayahnya, la kenal watak ayahnya yang mau menang sendiri. Dalam hidupnya kini hanya tiga orang yang dihargai. Yakni, Kyai Kasan Kesambi, Kebo Bangah dan Gagak Seta. Sekarang, ia melihat Kebo Bangah dan Gagak Seta sedang mengadu lari. Masakan dia akan tinggal men-jadi penonton belaka?

Dugaannya ternyata benar. Tiba-tiba ia mendengar suara Gusti Ayu Retnaningsih. "Fatimah! Ke manakah perginya Paman Surengpati?"

"Lihat di sana!" sahut Fatimah. "Bukankah itu Adipati Surengpati yang ikut berlari-larian menjajari dua bayangan? Lihat!"

"Ya, benar." Gusti Ayu Retnaningsih menghela napas. "Kenapa dalam sekejap saja mereka sudah meninggalkan benteng begitu jauh? Kenalkah engkau siapa mereka berdua? Merekapun agaknya sejajar ilmunya dengan Paman Adipati."

Mendengar ujar Gusti Ayu Retnaningsih, Titisari berkata dalam hati. Hm... sekalipun engkau pernah berkenalan, apakah keuntungannya bagimu. Malahan kalau kau sampai kepergok Kebo Bangah, engkau merupakan makanan empuk baginya.

"Bukankah kau pernah kena tangkap kemenakannya?"

Setelah melongok ke luar, Gusti Ayu Retnaningsih kembali duduk di atas kursinya. Wajahnya nampak menjadi resah. Ia memandang jauh ke luar pintu, agaknya ingin dia meninggalkan benteng. Hanya saja hatinya beragu, karena malam hari sudah tiba dengan diamf-diam.

Melihat Gusti Ayu Retnaningsih resah hati, Fatimah datang menjajari. Ia mencoba menghibur. "Sebentar lagi matahari akan ter-bit. Apakah kau takut menginap dalam ben-teng kuno ini?"

Dengan'menghela napas puteri bangsawan itu menyahut. "Paman Adipati telah mening-galkan benteng. Mestinya kita bukan menjadi tawanannya lagi. Apakah kau takut mening-galkan benteng?"

"Takut sih tidak. Hanya saja... aku belum bisa meninggalkan benteng," kata Fatimah. Titisari tahu—Fatimah teringat akan Sangaji dan dia. Dia sudah berjanji hendak menjaga benteng sebaik-baiknya. Karena itu tak bisa sembarangan pergi meninggalkan benteng.

"Apakah engkau tak pulang ke kampung?"

"Malam ini tidak," jawab Fatimah pasti. Ia berhenti sebentar menimbang-nimbang. Lalu berkata, "Tetapi kalau kau takut menginap di sini, marilah kuantarkan dahulu pulang ke rumah!"

Mendengar ujar Fatimah, wajah Gusti Ayu Retnaningsih berubah menjadi terang. Tapi ia berkata lagi minta keterangan. "Setelah engkau mengantarkan aku menginap di rumahmu, apakah engkau lalu kembali ke mari seorang diri?"

Fatimah mengangguk. Dan melihat Fatimah mengangguk, Gusti Ayu Retnaningsih menjadi heran. Tanyanya lagi, "Mengapa?"

Fatimah tak menjawab. Ia hanya memutar , tubuh melemparkan pandang di sana.

"Apakah engkau mempunyai suatu kesulit-an?" Gusti Ayu Retnaningsih mendesak lagi.

Fatimah tak segera menjawab. Sejurus kemudian ia berpaling dengan melepaskan kata angker. "Aku akan mengantarkan engkau menginap di kampung. Tunggulah!"

Setelah berkata demikian, Fatimah terus lari ke serambi belakang. Ia muncul kembali dengan membawa tongkat besi semacam ganjal pintu. Kemudian mendaki tangga dan menghampiri ruang atas. Terdengar dia berkata seolah-olah kepada Gusti Ayu Retnaningsih.

"Tongkat ini biasanya kubuat mengganjal pintu sekalian alat penggebuk anjing. Kalau aku mesti pergi meninggalkan benteng, ia kusimpan dalam kamar itu!"

Mendengar ujar Fatimah, Gusti Ayu Retna-ningsih tersenyum geli. Teringat akan watak Fatimah yang sok angin-anginan, ia berkata menggoda. "Apakah itu tongkat wasiat?"

Fatimah tak menjawab, ia memasukkan tongkat itu ke dalam kamar melalui lobang dinding dengan sikap acuh tak acuh.

"Hm," terdengar suara mendengus. Itulah suara Titisari menyesali Fatimah. "Kau hendak meninggakan benteng. Apa sebab mendekati kamar? Dinding banyak matanya. Kalau sampai ketahuan seseorang, nyawamu akan kuambil."

"Kau berkata yang bukan-bukan seperti anak bawel. Apa sebab tidak menghaturkan terima kasih? Aku mengantarkan ini demi kebaikanmu."

Gusti Ayu Retnaningsih yang mengira Fatimah sedang menyesali dirinya, segera menyahut gugup. "Bukan aku tak tahu terima kasih. Hanya saja, aku memang usilan.1 Baiklah, aku sangat berterima kasih kepada-mu... atas kesedianmu mengantarkan aku menginap ke kampung."

Fatimah mendengar kata-kata Gusti Ayu Retnaningsih. Tetapi hatinya mendongkol mendengar sesalan Titisari. Dasar ia seorang gadis yang biasa mengumbar kemauannya sendiri, lantas saja ia membalas mendamprat.

"Meskipun ini bukan wasiat, tapi tongkat ini cukup untuk membuat pecah batokmu. Kau tahu?"

Keruan saja, yang kaget ialah Gusti Ayu Retnaningsih. Ia adalah seorang puteri bang-sawan yang tak biasa mendengar kata-kata kasar yang ditujukan kepadanya. Dan celakanya, ia mengira dampratan Fatimah itu dialamatkan kepadanya. Karena itu ia kemudian menyahut gemetaran.

"Adikku Fatimah! Sekiranya engkau tak senang hati memberi keterangan tentang tongkat itu, biarlah aku tak usah mendengar. Untuk kelancanganku ini, maukah engkau memaafkan?"

Klontang! Tongkat itu telah dilemparkan Fatimah ke dalam kamar melalui lobang dinding. Kemudian berbalik cepat mengung-kurkan pintu sambil berkata nyaring.

"Aku akan pergi. Kau boleh mampus di situ!" Benar-benar Gusti Ayu Retnaningsih menjadi gelisah. Hatinya rasa runyam tak keruan. Pikirnya bingung dalam hati, aku hanya minta keterangan tentang tongkat itu dan ia agaknya benar-benar tak senang hati. Kalau

dipertimbangkan, memang akulah yang usilan. Terang sekali benda itu adalah tongkat biasa, tapi aku menyebutnya sebagai tongkat wasiat. Tentu saja ia merasa tertusuk hatinya. Kata-kata sendaku ini mungkin dianggapnya mengejek dirinya. Baiklah aku minta maaf padanya.

Memperoleh pikiran demikian, cepat ia memburu dan menyongsong Fatimah di kaki tangga lalu berkata hati-hati.

"Adikku Fatimah... maafkan aku. Kata-kataku memang kurang tepat."

Fatimah terhenyak sejenak mendengar ucapan Gusti Ayu Retnaningsih. Ia seperti lagi menyiasati, lalu menyahut dengan suara agak heran bercampur geli,

"Minta maaf padaku? Apa yang harus kumaafkan? Hayo, kita pergi!"

Kini, Gusti Ayu Retnaningsih yang menjadi keheran-heranan sampai ia berdiri menjublak,(tertegun) ia jadi serba salah dan tak mengerti. Mendadak saja teringatlah dia, bahwa watak saudara-seperguruannya ini sok angin-anginan dan senang membawa adatnya sendiri.Teringat akan hal itu, ia jadi jengkel bercampur geli. Pikirnya, terang sekali dia memaki-maki aku. Sekarang aku minta maaf padanya. Ia menolak... Tadi ia memujikan aku biar mati di sini. Mendadak mengajak pergi... Apakah... apakah dia sedang kumat?

Tetapi Gusti Ayu Retnaningsih adalah se-orang puteri yang perasa. Ia belum puas sebelum memperoleh keterangan sejelas-jelasnya, apa sebab ia kena maki dan kutuk. Maka ia berkata minta keterangan:

"Fatimah! Kau tadi memaki dan mengutuk aku. Apakah aku terlalu salah kepadamu?"

Fatimah terhenyak sejenak. "Tidak!"

Gusti Ayu Retnaningsih berlega hati. Namun ia masih minta penjelasan. "Kalau aku tidak terlalu salah kepadamu, apa sebab engkau memaki dan mengutuk aku?"

Kembali Fatimah terhenyak. Tiba-tiba ia ingat sesuatu. Lantas tertawa lebar sambil berkata, "Pertanyaanmu terlalu melit. Aku memaki, biarlah aku memaki. Aku mengutuk, biarlah aku mengutuk. Tapi tenteramkan hati-mu... aku tak bermaksud sungguh-sungguh kepadamu." Setelah berkata demikian, kemu-dian mengalihkan pembicaraan. "Hayolah kita berangkat! Kau mau menunggu siapa lagi? Rupanya kau kurang senang kutemani di sini."

Gusti Ayu Retnaningsih hendak menjawab, tiba-tiba terdengarlah suara menyahut dari luar ambang pintu. "Kalau tak senang kautemani, biarlah aku yang menemani. Tanggung senang dan nikmat."

Berbareng dengan habisnya kata-kata itu, muncullah seorang laki-laki berpakaian putih, Ia berdiri tegak di ambang pintu penuh kewibawaan. Wajahnya tampan dan mengulum senyum buaya. Dialah sang Dewaresi yang tadi siang mengikuti Kebo Bangah ke luar benteng.

Fatimah heran melihat sang Dewaresi, yang tiba-tiba saja muncul di ambang pintu. Dengan pemuda itu, belum pernah bertemu. Selagi ia mengamat-amati, mendadak saja ia kaget mendengar jerit Gusti Ayu Retnaningsih.

"Hai! Kau kenapa?" Ia tercengang.

Berbeda dengan Fatimah, Gusti Ayu Retna-ningsih kenal siapakah dia. Orang itulah yang dahulu menculiknya di Desa Gebang. Dan hampir saja rusaklah kehormatan dirinya, apabila tiada memperoleh pertolongan Sangaji dan Titisari.

"Dia orang jahat!" teriaknya sulit. "Aku kenal dia."

Mendengar teriak Gusti Ayu Retnaningsih, Fatimah terkejut.

Sang Dewaresi tersenyum lebar. Dengan langkah seorang majikan, ia memasuki ruang tengah. Pandangnya disapukan ke seluruh ruang. Mendadak saja berhenti pada pintu ruang atas.

"Apakah mereka berada di sana?" tanyanya.

Ia jauh berlainan dengan Gusti Ayu Retna-ningsih. Kecuali sudah berpengalaman menjadi seorang petualang besar, otaknya cerdas pula. Seperti diketahui, tadi siang ia mengisiki pamannya tentang jejak Sangaji. Setelah mencari ubek-ubekan sehari penuh ia kembali ke benteng dan sempat mendengarkan omongan Fatimah dengan Gusti Ayu Retnaningsih. Ia melihat pula betapa Fatimah mendaki tangga dan berbicara menghadap pintu atas sebagai seorang petualang yang luas pengalamannya, segera ia mencurigai tingkah laku gadis itu. (Jntuk sementara ia menyabarkan diri dengan berharap akan memperoleh keterangan lebih jelas, Ia mengintip pembicaraan Gusti Ayu Retnaningsih dan Fatimah. Ternyata Fatimah kurang wajar menghadapi

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Gusti Ayu Retnaningsih. Dan bagi sang Dewaresi cukuplah sudah untuk memperkuat alasannya mencurigai Fatimah.

"Apakah mereka berada di sana?" ia meng-ulang pertanyaannya.

"Mereka yang mana?" Fatimah mencoba mengelak.

"Siapa lagi kalau bukannya si bocah Sangaji dan Titisari." "Siapa mereka?"

"Hm—di hadapanku masakan engkau bera-ni berlagak pilon?" desak sang Dewaresi.

"Kalau aku benar-benar pilon, kau mau apa?" Fatimah membawa adatnya yang angin-anginan.

Dewaresi tertawa perlahan. Katanya menekan-nekan, "Terang-terangan, engkau telah berbicara dengan mereka. Masakan engkau berani mengingkari?"

Setelah berkata demikian dengan tiba-tiba ia melesat mendaki tangga. Sebentar saja ia sudah berada di ruang atas dan berjalan mondar-mandir melintasi pintu yang terkunci dari dalam.

Fatimah terkejut bukan main sampai ia memperdengarkan pekikannya. Gusti Ayu Retnaningsih tergetar pula mendengar pekik Fatimah. Meskipun ia sama sekali tak berani ikut menduga-duga, tetapi ia sudah bisa menebak sembilan bagian. Tanpa disadari sendiri tubuhnya bergetaran.

Melihat kedua gadis itu memperlihatkan rasa cemasnya sang Dewaresi bertambah yakin. Tanpa berbimbang-bimbang lagi, terus saja ia mendupak daun pintu. Pintu itu berusia tua melebihi umurnya sendiri. Kena tendangannya, sekaligus terjeblak dan runtuh beran-takan.

Menuruti kebiasaannya, ingin ia segera memasuki dengan sikapnya yang girang. Tetapi ia ingat, kali ini dia akan menghadapi Sangaji dan Titisari. Ia pernah merasakan ketangguhan Sangaji dan kecerdikan Titisari yang melebihi manusia lumrah. Anak Adipati Surengpati itu pernah mengingusinya sampai dua kali berturut-turut tanpa bisa membalas. Yang pertama di serambi kadipaten Peka-longan dan yang kedua di Desa Gebang. Bahkan beberapa hari yang lalu ia hampir mati, kena jarum Titisari di hadapan paman-nya tatkala sedang diuji Adipati Surengpati. Teringat akan hal itu, mau tak mau ia harus berhati-hati dan tiada berani berceroboh. Itulah sebabnya, ia menunggu beberapa saat dengan sikap waspada. Apabila tiada reaksinya, diam-diam ia jadi curiga bercampur heran. Karena ruang kamar gelap gulita, cepat ia turun dan datang kembali dengan membawa obor.

Sekarang ia melihat Titisari yang duduk berjajar dengan Sangaji. Wajah Sangaji nampak pucat dan kuyu. Napasnya berjalan perlahan-lahan dan nampak tiada bertenaga. Diam-diam ia bersyukur dalam hati, karena sebagai seorang yang sudah berpengalaman tahulah dia, bahwa lawan yang disegani itu sedang menderita luka parah. Sebaliknya terhadap sikap Titisari ia jadi gemas dan cemburu. Gadis itu walaupun nampak kucai tiada mengurangi kejelitaannya. Matanya masih saja bersinar menyala. Ia duduk menempel bagai seorang mempelai baru yang ingin disanjung rayu. Kulitnya yang kuning bersih kelihatan padat dan montok.

"Adikku! Apakah kau sedang berlatih di sini?" Sang Dewiresi minta keterangan. Sudah barang tentu sang Dewaresi tahu, bahwa gadis itu sedang menolong mengembalikan kesehatan Sangaji. Tetapi ia emoh melihat kenyataan demikian. Dalam lubuk hatinya, benar-benar ia tak rela Titisari bekerja untuk saingannya.

Baik Sangaji maupun Titisari tiada memperlihatkan reaksinya. Sangaji tak bergerak dan sedang tenggelam dalam semadinya. Dan Titisaripun yang sehat bersikap acuh tak acuh, meskipun hatinya tergetar bukan main.

Semenjak mendengar suara sang Dewaresi, tahulah dia bahwa tempat persembunyiannya bakal ketahuan. Dengan cermat ia mengawasi gerak-gerik orang itu. Tatkala sang Dewaresi mendekati pintu, cepat ia berbisik kepada kekasihnya. "Jangan bergerak! Dan bersikap-lah seperti engkau lagi dalam semadi dan tiada bertenaga. Aku akan memancingnya agar mendekat. Lalu hantamlah dia dengan Kumayan Jati untuk menghabisi nyawanya. Ingat! Kau harus melakukan dengan sungguh-sungguh. Sebab kalau kau gagal kitalah yang bakal mati di tangannya."

"Tetapi... aku belum dapat menggunakan tenaga tangan," sahut Sangaji dengan berbisik pula.

Titisari hendak memberi petunjuk, tatkala tiba-tiba pintu kena diruntuhkan. Kemudian tak lama lagi, sang Dewaresi muncul dengan membawa obor di tangan. Menghadapi kenya-taan itu, cepat ia mengasah otak. Pikirnya gelisah, aku harus mengusir dia selama lima hari lagi. Tetapi bagaimana caraku? Aku tak bisa meninggalkan Sangaji. Sekali akan melepaskan tempelanku, dia akan jatuh terkapar memuntahkan darah...

Tatkala sang Dewaresi menuruni tangga hendak mengambil obor, teringatlah dia kepa-da ganjal pintu besi yang dimasukkan Fatimah lewat lubang dinding. Tanpa berpikir panjang lagi ia segera menariknya ke samping.

Dalam pada itu sang Dewaresi masih jeri terhadap Sangaji. Benar ia telah memperoleh keterangan dari pamannya, bahwa Sangaji terluka parah kena dilibat orang-orang tertentu (Wilatikta dan kawan-kawannya) tetapi ia tak berani gegabah menghadapi pemuda itu. Dasar cerdik, ia mau mencoba dahulu.

"Adikku! Keluarlah! Apa perlunya menyekap diri dalam kamar selembap itu..."

Dengan sebelah tangannya ia mengulurkan tangan. Maksudnya hendak menguji reaksi Titisari dan Sangaji. Tetapi Titisari dan Sangaji masih saja berdiam diri seolah-olah tak mendengar ujarnya. Melihat demikian, sang Dewaresi maju setapak lagi sambil meletakkan obor. Mendadak saja, Titisari bergerak. Tahu-tahu sebuah tongkat besi berkesiur mengemplang kepalanya.

Sang Dewaresi kaget sampai berjingkrak. Untung ia gesit. Ia bisa mengelak dan cepat mundur. Meskipun bebas jantungnya berde-gupan tak keruan.

Titisari menyesal bukan kepalang, karena serangannya gagal. Seumpama dia bisa ber-gerak dengan leluasa, pastilah ia akan melom-pat memburu dan menyusul kemplangan. Tetapi tangannya tak boleh terlepas dari genggaman Sangaji. Sekali terlepas, akibatnya tak bisa dibayangkan. Itulah sebabnya, terpaksa ia menundukkan kepala dengan hati jengkel dan pepat.

Ia sadar akan arti kegagalan itu. Sebab untuk seterusnya, sang Dewaresi akan bersikap lebih berwaspada dan sewaktu-waktu malah bisa melancarkan serangan balasan.

Dalam pada itu Gusti Ayu Retnaningsih heran bukan main mendengar suara tongkat besi menghajar lantai, la melihat pula sang

Dewaresi meloncat mundur dengan gugup. ~erang sekali, ia lagi menghindari suatu hajaran. Siapakah yang menghajarnya? Teringat akan kata-kata sang Dewaresi tentang Sangaji dan Titisari, ia jadi sibuk sendiri. Apakah mereda benar-benar berada di dalam kamar itu?

Sang Dewaresi tatkala itu sudah berdiri tegak mengancam di pintu, la tahu, Sangaji Jan Titisari tak dapat berbuat banyak. Segera ia mengumpulkan keberanian dan memu-tuskan hendak membalas menyerang.

Meskipun Titisari sudah menduga akan menghadapi serangan balasan demikian, namun hatinya tercekat pula. Maklumlah ia tak bisa bergerak dengan leluasa. Dengan sebisa-bisanya ia mencoba menghalau setiap serangan dengan tongkat besinya. Tetapi ia berlawanan dengan sang Dewaresi yang cerdik. Setiap kali ia menyodokkan tongkat besinya, sang Dewaresi mundur. Kemudian maju menyerang dengan cepat dan lincah, apabila Titisari sedang menarik tongkat besinya.

Diserang maju mundur demikian, lambat laun Titisari merasa kuwalahan juga. Diam-diam, hatinya mulai mengeluh. Sadarlah dia, bahwa akhirnya ia akan berada dalam kekuasaan jahanam itu.

Fatimah dan Gusti Ayu Retnaningsih melihat kesukaran Titisari. Tanpa memedulikan keselamatan diri, serentak mereka memanjat tangga hendak membantu. Masing-masing bersenjata golok dan merupakan dua sekawan murid Suryaningrat. Tadi mereka telah memperlihatkan suatu kerja sama tatkala menghadapi Cocak Hijau dan Surapati. Meskipun belum rapi, namun kesanggupan dan kemampuan mereka tak boleh dipandang ringan.

Sang Dewaresi tertawa lebar melihat maju-nya mereka. Dia adalah seorang petualang tangguh dan pernah pula mencekuk Gusti Ayu Retnaningsih dengan gampang. Karena itu ia tak memandang sebelah mata kepadanya. Dengan suatu gerakan gesit, ia menyambar tubuh Sangaji dan sama sekali tak mengacuhkan mereka.

Meskipun tenggelam dalam semadi, sesung-guhnya Sangaji melihat belaka perkelahian itu. Ia tahu, dirinya tak bisa berbuat sesuatu. Itulah sebabnya begitu diserang Sang Dewaresi ia hanya dapat memejamkan mata menunggu maut.

Sebaliknya Titisari kaget bukan main. Dengan mati-matian ia melemparkan tongkat besinya dan membabat pinggang lawan. Sang Dewaresi sudah bersiaga. Cepat luar biasa ia menangkap tongkat besi dan ditariknya keras.

Iga-iga sang Dewaresi belum pulih kembali seperti sediakala kena pukulan Sangaji, namun dalam mengadu tenaga dengan Titisari tak usah dia kalah, la seorang yang berpengalaman dan

berkepala besar. Dengan sebe-lah tangan ia menarik dan tangan lainnya di-kerjakan untuk menyerang musuh.

Titisari kaget. Hatinya sangat cemas meng-hadapi perlawanan demikian. Betapa tidak? Ia hanya dapat mempertahankan diri dengan sebelah tangan. Sedangkan tangannya yang lain harus tetap menempel pada tubuh Sangaji. Sekali terlepas, celakalah Sangaji. Kini ia menghadapi tarikan sang Dewaresi. Apabila tongkat besinya kena direbut, sudah bisa dibayangkan betapa hebat akibatnya. Itulah sebabnya, ia harus membagi tenaganya. Tangan kirinya menekam tangan Sangaji dan tangan kanannya berkutat mempertahankan tongkat besi. Tubuhnya sampai melengkung dan hampir tergeser kena tarik.

Menghadapi kenyataan demikian, tiada jalan lain kecuali melepaskan tongkat besinya. Memperoleh keputusan demikian, ia segera mengikuti tenaga tarikan. Kemudian melepaskan genggaman dibarengi dengan so-dokan. Setelah itu dengan cepat ia merogoh senjata biji sawo. Terus saja ia mengham-burkan biji sawo itu menyerang dengan berondangan.

Sang Dewaresi terkejut. Ia pernah merasakan kesaktian senjata biji sawo di Desa Gebang. Dahulu—seumpama tiada ditolong Gagak Seta—ia bisa jatuh terkapar tiada berdaya. Karena itu, tatkala melihat benda ber-keredep, cepat ia menjatuhkan diri dan bergulingan menjauhi. Itulah cara satu-satunya untuk menghindarkan diri dari serangan senjata rahasia Titisari. Tapi justru pada saat itu, Fatimah dan Gusti Ayu Retnaningsih datang menyerang dengan berbareng.

Kembali sang Dewiresi tercekat hatinya. Ia menggulingkan tubuhnya lagi. Dengan demikian, golok Fatimah yang menetak lehernya menancap di lantai. Tepat pada saat itu, biji sawo Titisari menyambar dan mengenai punggung Fatimah. Tak ampun lagi, punahlah tenaga Fatimah. Lengannya tak dapat digerakan lagi.

Sang Dewaresi cerdik. Dengan matanya yang jeli, ia melihat keadaan Fatimah. Maka sambil tertawa ia melompat dan menyambar tengkuknya dengan mudah. Kemudian sebat luar biasa ia menarik lengan Fatimah dan dibawa mundur ke luar pintu.

"Kau mau apa sekarang?" dampratnya sengit.

Gusti Ayu Retnaningsih terhenyak menyak-sikan Fatimah kena bekuk begitu mudah. Dalam hatinya ia heran, apa sebab Fatimah tak dapat membela diri.

"Serang! Aku kena senjata!" seru Fatimah nyaring.

Semangat Gusti Ayu Retnaningsih seperti tergugah. Terus saja ia mengibaskan goloknya dan membabat pinggang sang Dewaresi. Ia murid Suryaningrat. Meskipun belum mahir, namun serangannya cukup berbahaya dan tak gampang-gampang bisa dielakkan.

Tapi ia menghadapi sang Dewaresi yang tangguh. Kecuali itu, sudah mengetahui kelemahannya. Dengan sebat ia mengelak sambil mendorongkan tubuh Fatimah sebagai perisai. Kemudian tangannya menyelonong hendak mendekap dada. Sudah barang tentu, Gusti Ayu Retnaningsih takkan membiarkan dadanya kena dekap laki-laki buaya itu. Dalam gugupnya ia menarik babatannya. Kemudian dengan cepat melindungi dadanya. Meskipun demikian, tak urung tangan sang Dewaresi masih saja bisa merobek bajunya. Dan tak dikehendaki sendiri, terbukalah dada puteri bangsawan itu.

Saking kagetnya, wajah Gusti Ayu Retnaningsih pucat lesi. Sebagai seorang bangsawan besarlah arti terbukanya dadanya. Tak terasa, goloknya terlepas sendiri dari genggamannya. Lalu dengan tersipu-sipu ia mencoba menutupi dadanya.

Dalam pada itu, sang Dewaresi mencelat mundur sampai ke tangga. Kemudian dengan menggondol Fatimah ia turun ke bawah dan duduk melepaskan napas di atas meja. Mau tak mau, hatinya tergetar mengingat hebatnya serangan senjata rahasia Titisari. Ia bergidik sendiri, manakala membayangkan betapa aki-batnya seumpama kena bidikan Titisari.

Anak Surengpati itu benar-benar hebat, pikirnya. Baiklah aku akan menyerangnya dari sudut ketenangan hati. Aku akan mempermainkan anak bangsawan dan gadis ini di depan hidungnya. Apabila ketenangan jahanam itu bisa kukacaukan... dia akan mati lemas sendiri.

Sebagai seorang yang berpengalaman tahu-lah dia, bahwa pantangan seseorang yang lagi menyembuhkan luka parahnya dengan jalan bersemadi ialah kekacauan hati. Apabila kena terkacau, jalan darahnya bisa lepas tak ter-kendalikan. Akibatnya melumpuhkan urat nadi dan akhirnya merusak jantung. Siapa saja akan mati dengan sendirinya, manakala berada dalam keadaan demikian.

Memperoleh pikiran demikian, bukan main girangnya sang Dewaresi. Pikirnya, kalau bocah itu mampus... masakan Titisari tak kumiliki? Hm, apakah daya andalan seorang perempuan?

Lalu berkatalah dia nyaring kepada Gusti Ayu Retnaningsih yang masih berada di loteng. "Eh, Nona! Kau biarkan temanmu ini mati. dalam genggamanku atau tidak?"

Setelah berkata demikian, ia mengangkat tubuh Fatimah ke atas meja.

Gusti Ayu Retnaningsih adalah seorang pu-teri bangsawan yang halus perasaan. Tadi saja goloknya terlepas tanpa tersentuh tangan sang

ewaresi karena dadanya terbuka. Apalagi kini ia melihat tingkah laku sang Dewaresi di hadapannya hendak menyakiti Fatimah. Seketika itu juga, ia bingung bukan main. Tak dikehendaki sendiri, ia lari turun dari tangga sambil berkata membujuk.

"Sang Dewaresi! Janganlah engkau menyakiti dia? Letak kehormatan seorang gadis hanyalah sekali itu saja. Karena itu merdekakanlah dia... inilah permintaanku!"

Mendengar ujar Gusti Ayu Retnaningsih, sang Dewaresi tertawa gelak sampai tubuhnya tergoncang-goncang. Menyahut, "hm, tak kusangka, bahwa seorang bangsawanpun akhirnya akan merasa kembali sebagai manu-sia lumrah. Siapa mengira, bahwa engkau akhirnya akan meminta-minta belas kasih-anku."

Hebat ejekan sang Dewaresi terhadap gadis bangsawan itu Namun Gusti Ayu Retnaningsih tak memedulikan martabatnya lagi demi keselamatan Fatimah. Ia maju selangkah sambil berkata membujuk lagi.

"Dia murid Suryaningrat seperti aku. Kalau sampai kau rusak kehormatannya... akibatnya akan panjang..."

"Biar dia murid dewa, apa peduliku?" sahut sang Dewaresi cepat. "Siapa suruh dia mem-bacok aku? Coba kalau aku tiada cepat-cepat menggulingkan tubuhku, pada saat ini kepalaku telah terpisah dari tubuhku. Hm—hm jangan mencoba engkau menggertak dengan nama Suryaningrat! Apakah kau kira aku jeri terhadap murid-murid perguruan Gunung Damar? Sekiranya Kyai Kasan Kesambi turun gunung hendak menuntut dendam, dia ada tandingnya. Selain pamanku sendiri, Adipati Surengpati tidak bakal tinggal diam memeluk tangan. Karena beliau adalah mertuaku. Kau tahu?" .

Gusti Ayu Retnaningsih tak tahu, apakah Adipati Surengpati benar-benar mertua sang Dewaresi atau tidak? Hanya saja ia heran, mengingat pergaulan Titisari yang erat dengan Sangaji.

"Baiklah," katanya memutuskan. Ia mau menganggap ujar sang Dewaresi separuh benar. "Karena engkau adalah menantu Paman Adipati Surengpati, masakan engkau akan sudi memperkosa seorang gadis kalang-an lumrah? Apakah keuntungannya."

Waktu mengucapkan kata-kata ini, suaranya agak menggeletar karena hatinya mengeluh. Sebagai seorang bangsawan rusaknya kehormatan merupakan suatu pengucapan yang mengerikan. Dalam dirinya timbul suatu pergulatan dahulu yang melampui Datas-batas kemartabatannya.

Sebaliknya, Fatimah merasa dirinya dihina. Dengan mata melotot ia mendamprat. "Apa kauhilang? Siapa berani mengganggu kehor-matanku?"

Mendengar dampratan Fatimah, Gusti Ayu Retnaningsih terharu. Gadis angin-anginan itu betapa mengerti tentang sepak terjang sang Dewaresi. Maka ia berkata mencoba, "Sang Dewaresi! Engkau seorang gagah perkasa. Sebaliknya dia seorang gadis tak berarti.

Pastilah engkau mau membiarkan dia pergi."

"Hm... mana bisa aku membebaskan dengan gampang," sahut sang Dewaresi. Mendadak saja matanya berkilatan. Kemudian berkata lagi, "Baiklah... dia akan kubebaskan. Tetapi engkau harus bersedia meluluskan per-mintaanku."

Gusti Ayu Retnaningsih menggigil. Teringat-lah dia pada pengalamannya dahulu di Desa Gebang. Waktu itu, hampir saja ia dipaksa meluluskan permintaannya. Untung, Sangaji dan Titisari keburu menolong dan membe-baskan. Kalau tidak entahlah jadinya.

"Kau minta apa daripadaku?" ia mencoba menegas.

"Marilah kita mengadakan suatu perjanjian tukar menukar," sahut Sang Dewaresi. "Gadis ini akan kubebaskan tetapi engkau harus bersedia menjadi penggantinya. Kau setuju tidak?*'

Meskipun sudah dapat menebak maksud sang Dewaresi namun ia terkejut juga mendengar kata-kata itu. Untuk mencoba melawan, betapa dia mampu. Sebaliknya mengharapkan suatu

pertolongan lain adalah tak mungkin. Karena itu dia jadi berputus asa. Tiba-tiba saja, tenaganya seolah-olah lenyap. Dan tak setahunya sendiri, air matanya mengucur perlahan-lahan.

'Hai! Kita boleh mampus! Tapi janganlah engkau mengucurkan air mata!" teriak Fatimah.

Mendengar suara Fatimah, sang Dewaresi tertawa melalui hidung. Dengan pandang menatap Gusti Ayu Retnaningsih, ia berkata pasti. "Kalau menolak... hm... gadis ini tidak-lah cukup berharga bagiku. Lihat! Dia akan Kutekak tengkuknya."

Setelah berkata demikian, tangannya menggempur meja. Dan meja itu semplak berantakan.

Gusti Ayu Retnaningsih terperanjat. Pikirnya, Guru sendiri belum tentu memiliki tenaga begi-ii.

Sesungguhnya, sang Dewaresi hampir ewarisi ilmu kepandaian Kebo Bangah. Dibandingkan dengan Suryaningrat murid bungsu Kyai Kasan Kesambi ia masih menang tangguh. Di Desa Gebang, Sangaji kena dikalahkan. Sedangkan Sangaji bisa mengalahkan Pringgasakti. Sebaliknya Wirapati dan Bagus Kempong merasa diri tak menang melawan iblis itu.

"Nah—bagaimana?" desak sang Dewaresi galak begitu melihat rasa was-was Gusti Ayu Retnaningsih.

"Aku harus mengganti bagaimana?" sahut gadis bangsawan itu gugup.

"Kau harus tunduk dan tak membangkang segala perintahku dan kehendakku. Kalau tidak... tengkuk gadis ini akan kupatahkan." Dan ia mengancamkan tangannya ke tengkuk Fatimah. Sudah barang tentu, Gusti Ayu Retnaningsih yang tak pernah menyaksikan suatu peristiwa ngeri bermain di depan matanya, terkejut melihat ancaman itu. Sampai tak dikehendaki sendiri ia menjerit.

"Bagaimana?" Sang Dewaresi mengulang desakan lagi.

Dengan terpaksa Gusti Ayu Retnaningsih mengangguk.

"Bagus!" seru sang Dewaresi menang. "Sekarang—tutuplah pintu depan itu!" Gusti Ayu Retnaningsih enggan bergerak.

"Kau dengar tidak perintahku ini?" Sang Dewaresi membentak.

Kena bentakan itu, mau tak mau Gusti Ayu Retnaningsih melakukan perintahnya. Dengan hati berdebaran, ia menutup pintu.

"Bagus!" kata sang Dewaresi sambil melem-parkan Fatimah di atas meja. Berkata nyaring, "Sekarang gadis ini kujadikan barang tanggungan. Tulang sambungnya akan kugempur sedikit agar tak dapat bergerak."

Ia benar-benar melakukan apa yang diucap-kan. Dan berbareng dengan jeritnya Gusti Ayu etnaningsih, Fatimah tak berkutik. Sang Dewaresi tertawa puas. Kemudian dengan Dandang manis ia mengarah kepada Gusti Ayu Retnaningsih yang berdiri bergemetaran. Berkata nyaring pula, "dahulu di Desa Gebang, kesenangan kita kena ganggu bocah tolol itu. ^alam ini... kita bertemu kembali bukan?"

"Di sini tak akan ada yang mengganggu kita. Kau sedia mengikuti perintahku bukan?"

"Bangsat! Jangan dengarkan perintahnya. Biarlah dia membunuh aku!" teriak Fatimah tiba-tiba. Dan mendengar teriakan itu, sang Dewaresi bergusar bukan main. Meledak, "Bagus! Aku tadi berjanji hendak membe-baskan engkau asai sala dia sanggup meng-gantikan. Tapi engkau berteriak seperti anjing. Huh, kau tunggu saja aku membuktikan ucapanku." Pandang matanya jadi bertambah liar.

Semenjak kanak-kanak, Fatimah hidup bebas dan boleh dikatakan setengah liar. Karena itu tak pernah takut kepada segala. Sehingga sering membawa adatnya sendiri yang angin-anginan. Kini menghadapi sang Dewaresi yang hendak membuktikan ucapan-nya ia jadi takut bukan kepalang. Dan inilah untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia benar-benar merasa takut. Fatimah jadi menggigil ketakutan. Mau ia meronta, tetapi tenaganya telah dipunahkan sang Dewaresi. Satu-satunya jalan, ia hanya bisa meludah dan mencaci kalang kabut.

"Kau benar-benar anjing bengal!" kutuk sang Dewaresi, kemudian menotoknya sehing-ga gadis itu jadi terbungkam gagu. Setelah itu ia menatap kepada Gusti Ayu Retnaningsih dan berkata, "Kau sudah berjanji hendak patuh kepada semua perintahku. Engkau seorang bangsawan, harus bisa memegang janji. Kalau tidak, omonganmu tiada harganya. Apakah aku harus memaksamu?"

Baik Fatimah maupun Gusti Ayu Retnaningsih benar-benar merasa dirinya tak berdaya. Fatimah tak dapat bergerak dan berbicara, namun telinganya dapat mendengar dengan terang. Diapun sedang menghadapi saat-saat yang mengerikan. Ingin ia berteriak minta pertolongan Titisari, tetapi celakanya mulutnya tak dapat dibukanya. Karena itu hatinya seolah-olah akan meledak.

Sedang Gusti Ayu Retnaningsih takut bukan main menghadapi bencana demikian. Apalagi, kalau sampai sang Dewaresi bertindak dengan kasar. Hal itu, tak sanggup ia membayangkan.
Dalam pada itu Titisari telah memperbaiki diri. Tongkat besi yang tadi kena rebut sang Dewaresi dapat digapainya kembali. Kemudian ia mempersiapkan cundrik dan sen-ata rahasianya untuk berjaga-jaga menghadapi serangan sang Dewaresi kembali yang mungkin sekali terjadi dengan tiba-tiba. Tatkala mendengar peristiwa yang terjadi di ruang bawah, hatinya mendongkol dan panas. Sebagai seorang wanita, ia bisa ikut merasakan penderitaan batin Gusti Ayu Retnaningsih dan Fatimah. Tetapi dasar hatinya masih kanak-kanak, maka timbulah suatu keinginan lain hendak ikut pula menyaksikan apa yang bakal terjadi selanjutnya.
Ia mendengar Gusti Ayu Retnaningsih. Mendadak berkata nyaring dan tegas. "Kau bunuh sajalah aku!"
Sang Dewaresi tercengang sejenak. Sama sekali tak diduganya, Gusti Ayu Retnaningsih hendak memutuskan sikap demikian. Sekonyong-konyong ia melihat benda ber-keredap mengarah padanya. Itulah cundrik Gusti Ayu Retnaningsih yang ditimpukkan dengan tak terduga. Tetapi sang Dewaresi bukanlah seorang laki-laki lemah. Cepat ia mengibaskan tangan dan menangkis cundrik itu dengan mudah.
Melihat serangannya gagal, Gusti Ayu Retnaningsih tak mau susah. Dengan sekali lompat ia hendak memungut cundriknya. Sebaliknya, sang Dewaresi sadar akan bahaya. Diapun melompat pula dan merampas cundrik. Pada saat itu tiba-tiba terdengar pintu diketuk dari luar:
"Kula nuwun! Kula nuwun. Itulah suaranya seorang wanita yang ingin bertemu dengan pemilik benteng.
Wajah Gusti Ayu Retnaningsih terus saja bersinar terang. Dalam kepepatannya ia mem-peroleh sepercik harapan. Demikianlah dengan hati berdebaran segera ia menghampiri pintu dan membuka dengan cepat. Dan di ambang pintu, terlihatlah seorang gadis cantik molek yang terpotong rambutnya dengan mengenakan pakaian Jawa. Di pinggangnya terselip sebatang golok. Pandang wajahnya agak kuyu, namun tak mengurangi kejelitaan-nya.
Gusti Ayu Retnaningsih belum pernah mengenal atau bertemu dengan gadis itu. Namun karena menaruh harapan besar, ia mau men-ganggapnya sebagai bintang penolongnya. Itulah sebabnya dengan agak gemetaran ia menyambut. "Silakan masuk, Nona!"
Gadis itu berdiri keheranan melihat Gusti Ayu Retnaningsih yang berparas elok dan mengenakan pakaian serba mahal. Sama sekali tak diduganya, bahwa pemilik benteng atau setidak-tidaknya penguasa benteng itu adalah seorang gadis begini agung. Itulah sebabnya setelah mengamat-amati sejenak, Daru ia berkata "Aku kebetulan lewat di sini. Dari luar kulihat nyala dian. Apakah Nona penghuni benteng kuno ini?"
Sebenarnya Gusti Ayu Retnaningsih akan memberi keterangan tentang dirinya dan apa sebab sampai berada di benteng. Tetapi mengingat bahaya yang lagi mengancamnya tanpa banyak cing-cong lagi terus ia mengiakan sambil mempersilakan.
"Masuklah!"
Gadis itu kembali heran dan nyaris tak per-caya kepada penglihatannya sendiri. Pikirnya, benar-benarkah gadis ini penghuni benteng? Katanya menegas lagi. "Maksudku... apabila Nona mengijinkan, aku hendak menginap di sini."
"Baik-baik, masuklah!" sahut Gusti Ayu Retnaningsih cepat.
Memperoleh sahutan itu, tiada ragu-ragu lagi masuklah gadis itu. Tatkala menebarkan penglihatannya, mendadak ia melihat sang
Dewaresi. Ia nampak terkejut, lantas mundur selangkah sambil menghunus goloknya.
Sang Dewaresi kala itu telah memperdengarkan tertawanya, lalu datang mendekati menghadang pintu.
"Inilah jodoh!" katanya. "Semua-semuanya Tuhan yang mengatur pertemuan ini. Kini terang sekali, bahwa engkau ditakdirkan datang padaku. Inilah suatu karunia. Kalau karunia begini tiada diterima, benar-benar kita manusia durhaka."
Gadis yang datang itu sesungguhnya Nuraini. Ia pernah kena tawan sang Dewaresi, dan pernah pula dicemarkannya.
Setelah bentrok hebat dengan Sanjaya, habislah sudah harapannya. Hatinya jadi tawar dan merasa diri seorang yatim piatu. Di depan Titisari, ia memangkas rambutnya. Kemudian melarikan

diri tanpa tujuan tertentu. Pada malam harinya, ia membanting dirinya dan menyesali nasibnya yang buruk. Setelah kepepatannya agak surut, mulailah ia bisa berpikir dan menimbang-nimbang. Ia tak bisa mempersalahkan Sanjaya. Sebaliknya— teringat kepada yang membuat gara-gara— hatinya berdendam, tapi betapa bisa melawan sang Dewaresi yang gagah perkasa dan mempunyai kaki tangan tak terhitung jumlahnya.

Meskipun demikian, setelah menimbang-nim-bang beberapa hari lamanya, ia jadi nekat. Pertama-tama ia hendak berpamit dari Sanjaya, untuk berpisahan selama-lamanya. Kemudian mencari sang Dewaresi untuk membuat perhitungan. Demikianlah—setelah menetapkan hati—ia berangkat ke timur hendak mencari Kabupaten Bumi Gede.

Di luar dugaannya, perang mulai pecah. Dengan sendirinya ia memperoleh kesukaran-kesukaran di luar keinginan. Sanjaya tak dapat diketemukan. Kabupaten Bumi Gede kosong. Semua pahlawan-pahlawannya berangkat ke medan perang. Dengan hati bingung, terpaksalah ia berangkat lagi menuju ke barat. Dalam kepepatannya, ia hendak menyusul Sanjaya di medan pertempuran.

Malam itu lewatlah ia di depan benteng. Setelah berjalan berhari-hari lamanya, ia merasa diri letih. Mengira benteng itu adalah suatu tempat yang aman, tanpa berpikir pan-jang lagi terus saja ia memasuki benteng. Mendadak saja ia bertemu dengan sang Dewaresi.

Ia belum pernah bertemu dengan Gusti Ayu Retnaningsih. Mengingat dirinya sendiri, ia mengira Gusti Ayu Retnaningsih salah seorang gula-gula sang Dewaresi. Ia benci kepada sang

Dewaresi. Tanpa berbicara lagi, terus saja ia menyambar Gusti Ayu Retnaningsih sambil membabatkan goloknya.

Sang Dewaresi benar-benar tangguh dan waspada. Dengan sekali menjejak tanah, ia meloncat menghadang dan menangkis golok Nuraini. Dan pada detik itu juga, ia berhasil menangkap tangan Nuraini, kemudian dibekuknya sampai tak dapat berkutik.

Dalam pada itu, Gusti Ayu Retnaningsih lari menghampiri Fatimah setelah terlepas dari bahaya. Ia hendak membebaskan Fatimah hanya saja tak tahu bagaimana caranya. Selagi ia sibuk memijat-mijat, sang Dewaresi sudah berhasil, memeluk Nuraini dan dibawa menghampiri. Ia berkata sambil tertawa menang.

"Eh, kau lagi apa?"

Gusti Ayu Retnaningsih terkejut, sampai melepaskan pijatannya. Selagi ia kehilangan ketetapan hati, terdengarlah suara sang Dewaresi nyaring. "Adikku Titisari? Hayolah turun! Masakan engkau akan melewati malam gembira ini?"

Hampir berbareng dengan ucapannya terlihatlah sesosok bayangan berkelebat mema-suki pintu. Dialah Sanjaya anak angkat Pangeran Bumi Gede.

Seperti diketahui, Sanjaya keluar benteng jengan Pangeran Bumi Gede bersama-sama lengan kaburnya Manyarsewu, Cocak Hijau, Yuyu Rumpung dan lain-lainnya. Pada saat itu rertempuran makin lama makin sengit. r3sukan gabungan antara Pangeran Bumi Gede dan Patih Danureja II kena didesak mundur oleh laskar kasultanan dibawah pimpinan Pangeran Ontowiryo. Meskipun demikian, kekalahan ini belum merupakan kekalahan mutlak. Masing-masing pihak masih bisa saling menerobos garis pertahanan. Karena itu, Pangeran Ontowiryo dapat datang sampai di benteng itu. Sebaliknya Pangeran Bumi Gede dan Sanjaya saat itu berada di belakang garis depan laskar kasultanan.

Setelah berputar-putar, Sanjaya berpisah lari ayah angkatnya. Mereka saling berjanji hendak bertemu kembali di benteng itu. Di tengah jalan mendadak ia melihat berkelebatnya Nuraini. Terus saja ia menguntitnya, heranlah dia. waktu melihat Nuraini bersinggah di benteng itu. Kecurigaannya timbul. Dengan mengendap-endap ia menghampiri benteng dan mengintip dari balik tembok. Begitu melihat sepak terjang sang Dewaresi terhadap kekasihnya, hatinya mendongkol. Memang, diam-diam ia bersakit hati terhadap pendekar Banyumas itu yang memperlakukan Nuraini begitu rupa di lumbung desa dahulu. Kini dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan betapa sang Dewaresi memeluk Nuraini dan Gusti Ayu Retnaningsih dengan bernafsu, sedang Fatimah menggeletak tak berdaya di atas meja.

Ia belum kenal Gusti Ayu Retnaningsih dan Fatimah, tetapi sudah dapat menduga-duga tujuh bagian sebelumnya.

"Ih! nDoromas Sanjaya!" seru sang Dewaresi girang.

"Kau datang lagi? Inilah namanya, engkau lagi kejatuhan rejeki."

Dengan menahan sakit hati, Sanjaya meng-angguk, la berpura-pura membawa sikap belum mengenal ketiga gadis itu semua. Meskipun demikian, pandangannya kelihatan geram.

Melihat sikap Sanjaya dengan pandangan-nya agak geram sang Dewaresi mengerenyitkan alis.

"Jangan cemburu, nDoromas. Akupun tak kan serakah. Kau boleh pilih, mana saja yang kausukai."

Kembali Sanjaya mengangguk. Matanya mencuri pandang kepada Nuraini yang kena peluk tak berkutik.

Sang Dewaresi tertawa perlahan. Kemudian oerkata acuh tak acuh. "Ketiga-tiganya ini adalah milikku. Apakah mereka kurang cantik? Kukira, aku sependapat dengan nDoromas bahwa mereka ini mempunyai kecantikan masing-masing."

Untuk ketiga kalinya Sanjaya mengangguk. Sang Dewaresi tidak mengetahui adanya hubungan istimewa antara Nuraini dan Sanjaya. Tatkala mereka dahulu bertemu di gelanggang mencari jodoh di Pekalongan, ia tidak hadir. Meskipun tadinya Sanjaya tidak menaruh perhatian terhadap gadis itu, tapi 'ambat laun hatinya mulai tergerak. Beberapa kali mereka bertemu, berbicara dan bertengkar. Betapapun meninggalkan kesan juga. Kini ia menyaksikan gadis itu berada dalam pelukan sang Dewaresi. Hatinya bergolak, namun ia bisa mengendalikan diri.

"Duduklah!" sang Dewaresi mempersilakan. Sebentar lagi kita akan dapat menyaksikan pamandangan yang menarik dan meng-asyikkan. Ia tertawa menyeringai. Matanya berkilat-kilat. "Kau setuju tidak?"

"Bagus!" Tiba-tiba Sanjaya menyahut dengan tertawa riang.

Mendengar ujar Sanjaya, Nuraini terkejut. Hatinya sakit dan panas bukan main. Diam-diam ia mengerling kepada Sanjaya. Melihat sikap dan lagak lagu pemuda itu, mendadak saja hatinya dingin dan bertambah tawar. Ingin ia membunuh diri di depannya, agar terbebas dari suatu penderitaan. Oleh pikiran ini tangannya lantas saja menggerakkan goloknya. Tapi belum sampai ia berbuat sesuatu, sang Dewaresi telah mencengkeram pergelangan-nya. Mau tak mau, ia harus melepaskan goloknya yang segera jatuh bergelontangan di atas lantai.

"Galak benar gadis ini," gerutu sang Dewaresi. "Biarlah ini bagianku. Aku senang kepada gadis yang galak. nDoromas kuberi gadis yang berada di atas meja. Bagaimana pendapatmu?"

"Mana saja... bukankah semua cantik jelita?" sahut Sanjaya riang.

Ketiga gadis itu tak akan berkutik. Namun pendengaran dan penglihatan mereka tak terganggu. Karena itu, mereka mendongkol mendengar dan melihat sepak terjang mereka. Meskipun hatinya mau meledak, tapi mereka tak dapat berbuat apa-apa.

"Ha—itulah jawaban seorang laki-laki sejati," sang Dewaresi memuji.

Tiba-tiba Nuraini menegakkan kepalanya dan menatap wajah Sanjaya. Meledak,

'Sanjaya! Apakah engkau sudah menjadi atang?"

Hebat ucapan itu. Baik Nuraini maupun Sanjaya tergetar hatinya. Seumpama tiada -terasa dirinya terdorong ke pojok, gadis sehalus Nuraini tak kan mungkin mengucapkan kata-kata sekasar itu. Sanjaya pun belum pernah kena maki demikian. Selama hidupnya entah sudah berapa kali ia bersenang-senang rengan kaum wanita, tapi belum pernah dihinggapi nafsu untuk hendak mencemarkan. Karena itu ucapan Nuraini benar-benar menusuk hatinya. Tapi dasar licik dan licin, ia Disa menguasai diri. Dengan tersenyum ia nembuang muka dan berkata kepada sang Dewaresi. "Benar," kata sang Dewaresi. "Dia sangat galak."

Mendengar ujar Sanjaya, sang Dewaresi tertawa tergelak-gelak. Terus saja ia menyahut. "Itulah pikiran bagus! Hayo kita bertaruh, di antara kedua gadis ini siapakah yang memiliki betis paling bersih dan kuning."

Setelah berkata demikian. Sang Dewaresi menggerayangi tumit Gusti Ayu Retnaningsih.

"Nanti dulu!" cegah Sanjaya. "Golok ini harus kita singkirkan dahulu. Berdekatan dengan seorang perempuan, harus bebas dari rasa ngeri."

"Ah! nDoromas benar-benar teliti. Hayo singkirkan golok itu! Ha—bagaimana pendapat nDoromas selanjutnya?"

"Aku adalah kelinci yang kejatuhan rejeki. Sebenarnya tak berhak ikut menentukan. Tapi karena sang Dewaresi minta pertimbanganku, baiklah terserah kepada sang Dewaresi menanggalkan pakaiannya sepotong demi sepotong. Itulah lebih menggetarkan hati..."

"Bagus!" sahut sang Dewaresi. Habis berka-ta demikian, terus saja ia hendak mulai beker-ja. Mula-mula ia memperbaiki pakaiannya dahulu, kemudian membungkuki Gusti Ayu Retnaningsih dan Nuraini.

Sudah barang tentu Gusti Ayu Retnaningsih dan Nuraini mendongkol bukan main diperlakukan demikian. Kalau saja hatinya kurang tabah, pastilah mereka akan jatuh pingsan dengan berbareng. Diam-diam mereka sudah mengambil keputusan. Apabila mereka berani mencemarkan namanya, akan menggigit lidahnya sendiri sampai mati.

Pada saat itu, Sanjaya membungkuk memu-ngut golok Nuraini yang tadi jatuh bergelon-tangan di atas lantai. Dengan sudut matanya ia mengerling sang Dewaresi yang lagi menumpahkan seluruh perhatiannya kepada Gusti Ayu Retnaningsih dan Nuraini. Kedua tangannya mulai bekerja. Dengan cekatan, ia hampir dapat menyibakkan kain Gusti Ayu Retnaningsih dan Nuraini berbareng. Mulutnya

engulum senyum luar biasa puas. Karena hatinya ikut berbicara, dahinya sampai ber-keringat. Itulah suatu tanda, bahwa seluruh perasaannya terpusat pada apa yang bakal terlihat nanti.

Sekonyong-konyong terjadilah suatu ke-gemparan, di luar dugaan Sanjaya nampak mengeraskan genggamannya. Dengan mengertak gigi—ia melompat sambil meng-gerung. Kemudian menikam perut sang Dewa-resi dua kali berturut-turut. Berbareng dengan itu, ia menendang meja sehingga terbalik.

Kejadian ini datangnya sangat tiba-tiba dan di luar dugaan. Baik Nuraini, Gusti Ayu Retnaningsih, Fatimah, Titisari dan Sangaji kaget bercampur heran. Sang Dewaresi sendiri mula-mula tak percaya akan kenyataan itu. Itulah sebabnya pula, ia seperti terpaku tatkala kena tikaman yang pertama kalinya. Tetapi begitu merasa sakit tersadarlah dia. Sebat luar biasa ia menangkis tikaman Sanjaya yang kedua sambil melemparkan tubuh Gusti Ayu Retnaningsih dan Nuraini berjungkir-balik. Kemudian dengan kecepatan mengagumkan, ia menimpuk Sanjaya dengan cundrik Gusti Ayu Retnaningsih yang tadi kena dirampasnya.

Tetapi Sanjaya sudah bersiaga. Begitu melihat berkeredepnya cundrik, ia melompat menghindar. Kemudian menjatuhkan diri dengan bergulingan. Hatinya kecut dan ketakut-an. Sama sekali tak diduganya bahwa sang Dewaresi masih mempunyai tenaga untuk melawan dan membalas. Tanpa berpikir pan-jang lagi ia menjejak tanah hendak melarikan diri. Tetapi karena hatinya terlalu takut, mendadak saja tenaganya seperti hilang. Kedua kakinya terasa menjadi lemas dan tak mau menurut perintah kemauannya.

"Jahanam! Kau mau lari ke mana?" gertak sang Dewaresi. Karena kesannya bercampur aduk luar biasa, mendadak saja ia tertawa terbahak-bahak seperti iblis.

Wajahnya menyeramkan dan berubah bengis luar biasa. Dengan meminjam tenaga tangan, ia mencengkram pinggiran meja siap hendak meloncat menubruk.

"Hanya satu hal aku tak mengerti," katanya. "Aku sang Dewaresi yang biasa hidup malang-melintang tanpa tandingan mengapa harus mampus di tanganmu? Sanjaya! Apa sebab engkau membunuh aku?"

Ditinjau selintasan nampaknya alasan Sanjaya membunuh sang Dewaresi adalah bergolaknya rasa cemburu semata-mata. Tetapi sebenarnya ia mempunyai alasannya sendiri yang jauh lebih mendalam.

Ia kena dikalahkan Sangaji. Bahkan kini ilmu kepandaiannya sama sekali tak berarti apabila dibandingkan dengan Sangaji. Kenyataan yang pahit benar-benar mengge-lisahkan hatinya. Dj luar dugaan, mendadak saja ia mulai berkenalan dengan Kebo Bangah—paman sang Dewaresi yang terkenal sebagai salah seorang tokoh sakti pada zaman itu. Maka timbullah hasratnya untuk menjadi muridnya. Ia percaya manakala Kebo Bangah mau mengambilnya sebagai murid di kemudi-an hari pasti bisa menandingi Sangaji. Tetapi adat Kebo Bangah bukanlah seperti kebanyakan pendekar. Dia tak dapat ditimbuni harta benda agar bisa menerimanya sebagai murid. Dalam hidupnya ia hanya menerima seorang murid belaka. Yakni, sang Dewaresi. Oleh kenyataan itu Umbulah niatnya hendak menyingkirkan sang Dewaresi. Pikirnya, kalau sang Dewaresi tiada pastilah Kebo Bangah membutuhkan seorang ahli waris ilmu kepandaiannya. Tetapi ia merasa diri tak mampu menyingkirkan sang Dewaresi dengan terang-terangan. Dalam segala hal, ia merasa kalah. Satu-satunya jalan hanyalah dengan menikam dari belakang secara tiba-tiba. Tetapi niat itu tak mudah dilaksanakan. Sang Dewaresi adalah tokoh pendekar yang sangat berwaspada dan tak

gampang-gampang bisa diingusi. Mendadak saja terjadilah peristiwa itu. Ia melihat betapa sang Dewaresi terlibat dalam nafsu kebinatangannya hendak memperkosa tiga gadis dengan sekaligus yang sebenarnya bertujuan untuk menggugurkan ketenangan hati Sangaji. Begitu bernafsu dia sampai ia jadi lengah. Tahu-tahu sebatang golok menikam perutnya dua kali berturut-turut.

"Hai binatang! Mengapa engkau membunuh aku?" bentaknya lagi.

Sanjaya tak menjawab. Ia berusaha menguasai diri hendak lari secepat mungkin meninggalkan benteng.

Tetapi selagi tubuhnya bersiaga hendak me-loncat, tiba-tiba lehernya telah kena cengke-ram. Cengkeraman itu keras luar biasa bagai gaetan besi.

Sanjaya kaget bukan main. Gugup ia men-coba membebaskan diri. Segenap tenaganya dikerahkan. Sekalipun demikian, ia tak berhasil. Malahan ia jatuh tersungkur dengan tak dikehendaki sendiri.

"Kau tak mau berbicara?" bentak sang Dewaresi dengan suara menggerang. Terus saja ia menindih punggung Sanjaya. "Apakah engkau akan membiarkan aku mati dengan penasaran?" Setelah berkata demikian, ia tertawa iblis. Ternyata ia masih bertenaga kuat.

"Baiklah... aku akan memberi keterangan," sahut Sanjaya dengan suara putus asa. Dengan gemetaran ia menuding kepada Nuraini yang masih saja rebah tak berkutik di atas meja. Katanya kemudian "Tahukah kau siapakah dia?"

Sang Dewaresi menoleh. Ia melihat Nuraini dan merenungi sejenak. Kemudian menegas, "Dia... dia siapa?"

Mendadak saja ia berbatuk-batuk. Tangannya menggigil. Ternyata darah yang meledak dari perutnya tak ubah banjir menje-bol bendungan.

"Dialah tunanganku," sahut Sanjaya. "Dua kali engkau menghina aku. Yang pertama di lumbung desa. Dan kini... di sini. Masakan aku akan menjadi seorang penonton belaka?"

"Benar" kata sang Dewaresi. Ia tertawa perlahan melalui dada. "Marilah kita pulang ke neraka dengan berbareng..."

Terus saja ia mengangkat tangan hendak menetak tengkuk. Ia adalah seorang yang memiliki tenaga kuat luar biasa. Tadi ia bisa mengempur meja sampai semplak. Karena itu dapat dibayangkan betapa akibatnya apabila tengkuk Sanjaya kena kemplang.

Sanjaya menutup matanya. Tahulah dia, bahwa saat kematiannya akan tiba. Dalam benaknya, berkelebatlah pengalaman-pengalamannya yang lalu. Dalam detik itu terasalah suatu kesedihan mencekam ulu hatinya.

Tetapi sekian lama ia menunggu, tangan sang Dewaresi belum juga turun. Ia jadi heran dan menebak-nebak. Hati-hati ia menjenakkan mata. Pandang mata sang Dewaresi masih tetap kejang dan wajahnya menyeringai iblis. Mulutnya kelihatan mengulum senyum maut. Tangannya terangkat setinggi kepala, namun sama sekali tak bergerak.

Sanjaya meronta dan merenggutkan diri. Ternyata tenaga sang Dewaresi tiada lagi. Dengan suara gedebruk, tubuh sang Dewaresi terjengkang ke belakang dan jatuh tersungkur di atas lantai. Nyawanya melayang pada saat tangannya terangkat hendak menetak tengkuk.

Sanjaya tercengang-cengang sampai mulut-nya melongoh. Inilah suatu kejadian yang jarang terjadi. Nuraini yang berada di atas meja heran pula. Tadi sewaktu mendengar kekasihnya kena dibekuk sang Dewaresi, ingin ia meloncat memberi pertolongan. Tetapi ia tak dapat berkutik hingga hatinya mengeluh. Sebaliknya begitu menyaksikan betapa Sanjaya terlepas dari maut dengan tak terduga, ia malah jadi terlongong-longong.

Dengan langkah perlahan-lahan, Sanjaya menghampiri Nuraini dan membebaskannya dari siksaan sang Dewaresi. Begitu Nuraini merasa bebas, dengan cepat ia memberi pertolongan kepada Gusti Ayu Retnaningsih dan Fatimah pula. Setelah itu ia menghampiri kekasihnya dan mendadak saja mereka saling memeluk. Dalam keadaan demikian, banyak-lah ungkapan kata yang meraung dalam hatinya. Tetapi mulutnya tak kuasa menceraknya. Tatkala dengan tak sengaja merenungi mayat sang Dewaresi, hati mereka bergeridik tak setahunya sendiri.

Dalam pada itu, Fatimah dan Gusti Ayu Retnaningsih telah memperbaiki pakaiannya. Hati mereka masih penuh kesan peristiwa yang baru saja terlampaui. Namun begitu, mereka tak lupa menyatakan terima kasih kepada penolongnya. Mereka tahu, siapakah Sanjaya. Ternyata dia anak Pangeran Bumi Gede lawan Pangeran Ontowiryo. Meskipun demikian, mereka tetap memberi

hormat sebagai penolongnya yang membinasakan sang Dewaresi. Demikianlah... setelah membungkuk hormat—mereka berjalan dengan bergandengan tangan keluar dari benteng. Sebagai manusia yang tahu apa artinya berhutang budi, tak mau mereka menganggap Sanjaya sebagai musuhnya lagi. Itulah sebab-nya, golok dan cundrik mereka dibiarkan menggeletak di atas lantai di bawah sinar obor yang berkelebat-kelebat dari dinding ke dinding.

30 BARISAN PANCAWARA

TITISARI YANG BERADA DIATAS LOTENG bersyukur dalam hatinya menyaksikan Sanjaya dan Nuraini dapat bertemu dan berdamai kembali dengan cara luar biasa. Sangaji pun berharap, mudah-mudahan Sanjaya berubah perangai dan pendiriannya tiada lagi sudi menjadi anak angkat Pangeran Bumi Gede. Mereka berdua saling memandang dan saling bersenyum. Kemudian pandang mereka runtuh di bawah sana.

Tatkala itu, terdengarlah suara Nuraini penuh mesra. "Apakah engkau akan mem-biarkan jenazah sang Dewaresi terbaring di sini?"

Sanjaya seperti tersadar. Cepat ia menjawab sambil menghela napas. "Kita harus menguburnya. Kalau sampai ketahuan pamannya, tiada lagi tempat bagi kita dalam dunia ini."

Nuraini tak berkata lagi. Dengan memungut golok Fatimah terus saja ia membantu Sanjaya menggali tanah di luar benteng. Kemudian Sanjaya membawa jenazah sang Dewaresi dan dikebumikan tanpa upacara.

Dalam pada itu malam sudah merangkak-rangkak melalui keheningannya. Mereka menghempaskan diri dengan pikirannya masing-masing. Tiada lagi mereka berbicara. Dan tahu-tahu mereka tertidur dengan nyenyak sekali.

Berbareng dengan datangnya pagi hari, Sanjaya nampak membanting-banting kakinya. Waktu itu Nuraini baru saja datang dari sungai yang berada tak jauh dari benteng. Begitu melihat perangai Sanjaya, ia jadi heran. Hati-hati ia minta keterangan. "Kau kenapa?"

"Benar-benar aku goblok!" sahut Sanjaya setengah memekik. "Mengapa aku semalam melepaskan kedua gadis itu? Mestinya, merekapun harus kubunuh. Dengan begitu, rahasia ini akan terbungkam untuk selama-lamanya. Hm... ke mana kini aku harus mencarinya?"

Nuraini berdiri tertegun. Berkata, "Mengapa engkau hendak membunuh mereka tanpa dosa?"

"Paman sang Dewaresi adalah seorang pendekar sakti tiada tandingnya. Kalau sampai mereka menceritakan pengalaman kita semalam... kau bisa membayangkan sendiri apa akibatnya."

Nuraini menaikkan alisnya. Ia mempunyai pendapat yang berbeda. Katanya menggurui, "Seorang laki-laki harus berani mempertang-gungjawabkan semua pekertinya. Kalau kau takut menghadapi tanggung jawab, tak usahlah kau membunuhnya."

Sanjaya menunduk. Tak mau ia berdebat dengan Nuraini. Tetapi diam-diam, ia memeras otak hendak mencari Fatimah dan Gusti Ayu Retnaningsih.

"Paman sang Dewaresi memang hebat," kata Nuraini menguatkan pendapatnya. "Kalau kita cepat-cepat menyembunyikan diri, mustahil dia bisa mencari."

"Adikku," potong Sanjaya dengan menarik napas "Pamannya itu luar biasa gagahnya. Ingin aku berguru kepadanya. Karena itu, tak dapat kita menyingkir daripadanya."

"O, begitu?" Nuraini heran.

"Sebenarnya sudah semenjak lama aku memimpikan hal itu. Tetapi Kebo Bangah mempunyai adat istiadatnya sendiri, la hanya mau mewariskan ilmunya kepada keturunan rumpun keluarganya belaka. Sekarang sang Dewaresi mati. Kudengar, ia tak mempunyai keturunan rumpun keluarga lagi. Dengan begitu, pastilah Kebo Bangah akan mau menerima aku sebagai muridnya."

Sanjaya berbicara dengan penuh semangat sampai wajahnya nampak berseri-seri. Sebaliknya Nuraini jadi perihatin. Setengah berbisik ia berkata, "Ah, kukira engkau mem-bunuh dia semata-mata karena hendak meno-long aku. Ternyata engkau mempunyai alasanmu sendiri demi kepentinganmu."

"Adikku! Mengapa engkau berpikir begitu?" potong Sanjaya dengan tertawa. Cepat ia memeluk Nuraini sambil berbisik. "Untukmu aku rela hancur lebur."

"Tentang elanmu itu, baiklah kita bicarakan di belakang hari," sahut Nuraini dingin. "Sekarang jawablah dahulu pertanyaanku, engkau sudi kembali menjadi rakyat biasa atau akan tetap bernaung di bawah kekuasaan musuh ayahmu?"

Sanjaya terperanjat mendengar pertanyaan itu, sampai melepaskan pelukannya. Kemudian ia mundur selangkah dan menga-mat-amati wajah Nuraini yang cantik jelita. Pagi hari itu Nuraini nampak segar bugar, sehingga tubuhnya yang montok benar-benar menggiurkan, la jadi tertegun-tegun.

"Apakah salahnya orang berjuang untuk hari depannya?" katanya.

"Baik. Tetapi masakan sudi menghamba di bawah naungan lawan ayahmu?"

"Kau salah adikku," sahut Sanjaya cepat. "Kau tahu... seminggu yang lalu, perang telah pecah. Aku tahu, bahwa kadipaten Bumi Gede akan hancur lebur."

"Ya, itulah harapanku pula. Tetapi mengapa engkau masih berada di samping pangeran itu?"

"Ha, itulah soalnya," jawab Sanjaya. Kemudian meneruskan dengan suara membujuk. "Ah, adikku. Biarlah persoalan ini kupecahkan sendiri. Hanya pintaku, janganlah engkau meninggalkan aku. Semenjak engkau melarikan diri dariku, hatiku pepat dan terasa kosong."

Setelah berkata demikian, ia maju selangkah hendak memeluk Nuraini lagi.

Mendengar suara Sanjaya yang lembut menggairahkan, hati Nuraini jadi berguguran. Memang hatinya sudah terenggut Sanjaya semenjak pertemuannya di Pekalongan. Karena itu, ia membiarkan dirinya dipeluk dengan mesra.

Bukan main bersyukurnya Sanjaya. Dengan pandang lembut ia mengamat-amati. Mendadak saja timbullah birahinya. Ia menundukkan kepalanya hendak mencium. Tapi belum lagi ia menciumnya, terdengarlah suara derap kuda di kejauhan.

Dengan agak terperanjat, Sanjaya mele-paskan pelukannya. Kemudian ia lari meng-hampiri pintu dan menjenguk ke luar. Sekonyong-konyong dua benda hitam me-layang ke atas. Ia mundur kaget. Setelah diamat-amati, ternyata dua ekor lutung.

Sanjaya jadi keheran-heranan. Lutung sia-pakah ini? Cepat ia mengalihkan penglihatan-nya di jauh sana. Maka tertampaklah serom-bongan pasukan kompeni berderap mendekati benteng.

Sangaji waktu itu tengah menggerumuti buah-buahan untuk makan pagi. Ia mendengar suara gemeresek di atas genting. Dari sela-sela genting, ia melihat berkelebatnya dua ekor lutung itu. Hatinya tercekat sampai mulutnya setengah terbuka.

Titisari adalah seorang gadis yang luar biasa cerdik. Begitu melihat kesan wajah Sangaji, ia jadi bercuriga. Terus saja berkata, "Agaknya kau kenal pemilik lutung ini."

Sangaji tak pernah membohong. Maka ia mengangguk. Jawabnya, "dahulu Ki Tunjung-biru memperlihatkan kecekatannya menangkap lutung itu. Lutung itu dihadiahkan kepadaku. Kemudian... kuserahkan kepada..."

la melepaskan pandang ke bawah. Pandangnya mencoba menembus sela-sela pintu benteng. Apabila matanya melihat berkelebatnya pasukan kompeni, wajahnya berubah hebat. Katanya setengah memekik. "Hai! Apakah benar-benar dia berada di sini?"

"Siapa?" Titisari heran.

"Sonny! Sonny de Hoop!"

"Siapakah dia?"

Mendengar pertanyaan itu, barulah Sangaji sadar bahwa ia telah kelepasan bicara. Tapi dasar dia seorang pemuda yang jujur dan polos hati, segera ia berkata, "Itulah lutung pemberian Ki Tunjungbiru. Lutung itu ku-berikan kepada Sonny de Hoop. Dialah tu-nanganku..."

Pasukan berkuda itu benar-benar memasuki benteng. Mereka saling berbicara dan melepaskan aba-aba. Sanjaya terus mundur dan menarik tangan Nuraini. Kemudian dengan berjingkat-jingkat ia bersembunyi di ruang belakang.

Seorang gadis Indo meloncat turun ke tanah. Kemudian bersiul-siul memanggil lutungnya. Benar-benar lutung itu tahu diri. Begitu mendengar siul majikannya, dengan berebutan mereka meloncat turun. Dan majikannya menyambut mereka dalam pelukannya.

"Apakah dia Sonny de Hoop?" bisik Titisari.

Sangaji mengangguk. Dan Titisari meng-arahkan pandangnya kepada seorang gadis Indo yang gagah tegak dan berwajah cantik lembut. Tak dikehendaki sendiri, wajahnya berubah hebat dan air matanya memenuhi kelopak matanya.

"Kau telah bertunangan... mengapa engkau tak pernah mengabarkan kepadaku?" tegurnya lembut.

Sangaji jadi bergelisah bukan main. Katanya sulit, "Pernah aku hendak memberitahukan keadaanku kepadamu. Tapi selalu aku membatalkan, karena khawatir engkau menjadi tak senang hati padaku. Lagipula... aku tak pernah menganggap pertunangan itu sungguh-sungguh."

"Bukankah dia tunanganmu? Mengapa engkau tak bersungguh-sungguh?"

"Entahlah, mengapa aku jadi begitu. Dalam perasaanku, dia tak lebih kuanggap sebagai saudara kandungku sendiri. Tiada keinginanku hendak mengawini."

Titisari jadi heran. Sepercik cahaya mem-bersit dalam hatinya.

"Kenapa begitu?"

"Karena pertunanganku dahulu, bukan tim-bul dari niatku. Semata-mata atas kehendak Mayor de Hoop dan kakak angkatku Mayor Willem Erbefeld. Tatkala itu, aku tak diberi kesempatan untuk berpikir dan menimbang-nimbang. Mereka kuanggap manusia-manusia yang sudah sering memberi pertolongan kepadaku. Aku merasa berutang budi. Karena itu tak mau aku menyakitkan hati mereka. Tetapi kini... setelah aku berkenalan denganmu... masakan aku akan kawin dengan gadis lain?"

"Lantas? Apakah yang hendak kau lakukan?"

"Aku sendiri tak tahu..."

Titisari berdiam diri. Ia menarik napas panjang sekali. Kemudian berkata setengah berbisik, "Baiklah... asalkan di dalam hatimu engkau senantiasa memperlakukan aku dengan penuh cinta kasih, aku akan tetap berada di sampingmu, meskipun engkau mengawini dia..." dia berhenti sejenak. Berkata lagi, "hanya... kalau kau sudi mendengarkan... ingin kupinta kepadamu, agar kau jangan mengambil seorang isteri selain aku. Sebab, hatiku pasti kurang senang akan menyaksikan seorang wanita lain selalu mengintil di belakangmu. Kalau pada suatu kali hatiku jadi panas, pedangku bisa melubangi dada perempuan itu. Dan kau pasti akan mengutuki aku dan menyesali diriku selama hidupku. Betapa aku bisa merasakan kebahagiaan hidup dalam keadaan demikian? ... Coba dengarkan pembicaraan mereka."

Pasukan berkuda itu merumun di pekarangan, Sonny de Hoop berada di tengah-tengah mereka. Wajahnya bercahaya terang dan berseri-seri.

"Menurut laporan, dia berada di sekitar desa ini," kata Sonny de Hoop lembut.

Seperti diketahui, gerakan Patih Danureja II dan Pangeran Bumi Gede memperoleh bantuan pihak kompeni. Mereka datang ke Jawa Tengah untuk membantu pihak penentang Sultan Hamengku Buwono H. Dengan sendirinya, mereka dekat dengan pihak Patih Danureja U dan Pangeran Bumi Gede, sehingga mendengar pula laporan laskar dan pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede tentang Sangaji. Seperti diketahui, Bagas Wilatikta dan kawannya pernah berhubungan dengan Pangeran Bumi Gede dan Patih Danureja II untuk menjual pusaka keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram.

"Ingat-ingat! Sangaji tidak berpihak kepada siapapun," kata Sonny de Hoop kepada seorang letnan. Dengan pihak Bumi Gede ia bermusuhan. Dengan pihak kesultanan tiada sangkut-pautnya. Menurut laporan ia diduga dalam keadaan luka parah. Aku lebih senang, apabila dia bisa kita ketemukan dan kita bawa pulang ke tangsi, dia berhenti sejenak seolah-olah Sangaji sudah pasti akan dapat diketemukan. Matanya terus saja nampak berseri-seri dan berkata penuh semangat: "Ah! Pasti dia bakal terkejut melihat kita datang dengan mendadak." .

Sonny de Hoop adalah anak seorang mayor. Dengan sendirinya bawahan ayahnya sangat menghormatinya. Setiap katanya diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Hal itu gampang dimengerti apa sebabnya. Mereka tak lebih dan tak kurang adalah manusia lumrah yang mengharapkan kejatuhan rejeki dari sikap menghambanya terhadap anak majikan. Maka mereka sibuk membicarakan dan mempersoalkan. Akhirnya mereka berangkat meninggalkan benteng dengan bertebaran. Sonny de Hoop berangkat pula dengan didampingi kepala peleton, seorang sersan dan empat prajurit. Dengan demikian, benteng kembali menjadi sunyi.

Hampir berbareng Sangaji dan Titisari menghela napas, seakan-akan telah terbebas dari ancaman maut. Memang ketenteraman hati mereka masing-masing hampir saja kena gempur.

Perbuatan sang Dewaresi semalam yang mirip tingkah laku seekor binatang bukan main hebatnya. Hati Sangaji benar-benar terguncang. Begitu pula Titisari. Hanya saja alasan terguncangnya hati mereka berlainan.

Sangaji terangsang oleh pekerti sang Dewaresi sebagai tunggal jenis naluriah. Jantungnya berdegupan dan hatinya berge-taran sampai-sampai sendi tenaganya terasa luluh oleh tegangnya urat syaraf. Sebaliknya, hati Titisari mendadak saja menjadi kecut bercampur rasa amarah meluap-luap tak terkekangkan. Ia menjadi gelisah dan resah luar biasa. Untung dalam kekalapannya, ia mencurigai sepak terjang sang Dewaresi. Hal ini terjadi berkat otaknya yang cerdik dan cer-das. Ia yakin, bahwa perbuatan sang Dewaresi yang melebihi batas-batas kesopanan sengaja dilakukan untuk menggugurkan iman Sangaji. Memperoleh keyakinan demikian, segera ia berusaha menguasai hati Sangaji. Mula-mula ia memaksa Sangaji menutup kedua matanya dan menyumpali telinganya. Setelah itu ia menyakiti seluruh tubuh Sangaji dengan cubit-an-cubitan cengkeraman. Rasa sakit dan nyeri itulah yang menyebabkan Sangaji memperoleh kesadarannya kembali, sehingga hatinya menjadi tenang dan teguh.

Setelah Sanjaya berhasil membinasakan sang Dewaresi, barulah ketegangan hati mere-ka bubar buyar.

Lantas saja, mereka bisa terlena tidur sejenak. Tapi bertepatan dengan datangnya pagi hari, kembali ketenangan hati mereka tergun-cang oleh kejadian yang tiba-tiba. Kali ini lebih hebat pengaruhnya, karena mereka mempunyai kepentingan langsung.

Syukurlah, Sonny de Hoop meninggalkan benteng dengan cepat. Meskipun demikian, keadaan mereka kuyu sayu seperti terlolosi seluruh sendi tulangnya. Tak disadari sendiri mereka saling menyandarkan tubuhnya dan melepaskan napasnya yang sesak dan terengah-engah. Mereka membungkam seribu bahasa. Karena masing-masing sulit mene-mukan kata-kata untuk mengentengkan beban penangguhan hati. Akhirnya terdengar suara Titisari berkesah dalam.

"Aji! Tunanganmu cantik dan gagah. Hanya saja, menurut penglihatanku ia terlalu kuat. Tubuhnya begitu kukuh. Kalau kau mencoba mengadu tenaga bergulat, pasti kau bakal ter-banting."

Sebenarnya kata-kata Titisari itu penuh ungkapan rasa pedih. Tapi karena hatinya terlalu ikut berbicara, kesannya jadi lucu sehingga Sangaji bisa tersenyum geli.

"Apakah potongan tubuhnya mengingatkan engkau kepada seorang jagoan gulat?" Sangaji mencoba melucu.

"Idih... kau tak malu!" sahut Titisari cepat dan mencubit paha.

Sangaji tergeliat karena rasa sakit, namun hatinya agak ringan sedikit. Perlahan-lahan ia bisa bernapas longgar. Sekalipun demikian, hal itu bukan berarti ia terbebas dari rasa khawatir, la bukannya mengkhawatirkan Titisari akan mencelakakan dengan tiba-tiba merenggutkan tangannya. Tetapi ia takut akan ditinggalkan Titisari untuk selama-lamanya.

Waktu itu, matahari sudah sepenggalah tingginya. Mereka melemparkan pandang ke bawah, keadaan benteng sunyi senyap. Sanjaya yang tadi menyembunyikan diri di ruang belakang, belum juga menampakkan batang hidungnya. Karena kesenyapan itu, Titisari mengelanakan pandangnya ke dinding ruang. Gundu matanya runtuh kepada pasu pembasuh darah Sangaji. Kedua pusaka Bende Mataram tadi direndam ke dalamnya, karena terlepot darah pula. Mendadak saja ia melihat sesuatu yang menarik hatinya. Tak terasa terloncatlah kata-katanya. "Aji! Lihat!"

Sangaji melemparkan pandangnya ke arah telunjuk Titisari. Ia melihat kedua pusaka itu jadi berkilauan.

"Hai, apakah artinya ini?" kata Titisari lagi. Dengan susah payah ia menarik pasu air. Segera ia hendak mengambil kedua pusaka tersebut, sekonyong-konyong terloncatlah perkataannya. "Aji! Kau pernah berkabar, bahwa kedua pusaka itu dahulu direndam dalam lumpur air bertahun-tahun lamanya, sebelum gurumu Wirapati memperolehnya kembali. Apakah gurumu pernah menerangkan kepadamu, bahwa pusaka itu akan bercahaya apabila kena air?"

"Waktu Guru kupapah ke pertapaan, beliau tak dapat berbicara lagi," sahut Sangaji, Madanya sedih, karena teringat akan nasib gurunya yang sudah membuang budi sebesar gunung kepadanya. "Tapi apabila pusaka itu bercahaya manakala kena sentuh air, mestinya baik Ibu, guruku maupun Ki Hajar Karangpandan akan menerangkan. Seperti kauketahui, orang tuaku kedatangan Ki Hajar Karangpandan dalam keadaan basah kuyup. Kedua pusaka itu yang

disimpannya dalam kantong basah pula. Mungkin pula basahdalam waktu berjam-jam. Namun tatkala di-sontak di atas meja, benda itu tak lebih daripada benda logam lainnya.

"Inilah aneh!" potong Titisari.

Dalam hal ini, meskipun Titisari cerdik tetapi ia tak kan pernah menduga bahwa gurat pada kedua pusaka itu akan bisa nampak manakala kena darah manusia. Bangsa Jawa pastilah akan menerangkan, bahwa hal itu terjadi karena pengaruh mantra-mantra kuna yang penuh ajaib dan sakti. Sebaliknya seorang pandai ahli besi yang berperabot nalar akan menerangkan, bahwa pusaka itu terbuat dari semacam logam yang berpeka manakala terkena sentuh zat cair tertentu atau darah manusia. Mungkin pula diperkuat dengan keterangan tentang ramu-ramuan kadar persenyawaan kimia yang membuatnya mempunyai sifat demikian. Semacam tinta-tinta rahasia, sifat radar, alat-alat penangkapan suara, kunci-kunci kadar persenyawaan lainnya. Waktu itu keterangan tentang sifat-sifat demikian belum bisa diuraikan. Ahli-ahli pikir pada zaman itu hanya bisa menerangkan sebagai hasil kerja kemampuan zamannya. Seperti tingkatan atau tataran nilai berpikir pada zaman Mesir tentang piramida dan mumi) yang sampai dewasa ini masih merupakan teka-teki besar yang belum bisa terpecahkan rahasia keajaibannya. Diketahui juga, bahwa di dalam piramida itu seringkali diketemukan benda-benda yang jauh tinggi nilainya daripada hasil kerja kemampuan otak manusia-manusia zaman kekinian. Pernah diketemukan setumpuk cita yang berwarna gelap menyala (biru tua, merah tua, hijau tua, dsb.) yang tiada luntur oleh tuanya zaman. Sedangkan kain itu diperkirakan berusia lebih dari 2000 tahun yang lalu.

"Sekiranya pusaka ini kita perlihatkan kepada eyang guru, pastilah beliau dapat menerangkan," kata Sangaji.

"Huuuh... apakah eyang gurumu melebihi ayahku?" potong Titisari sengit. "Aku percaya, ayahku pasti takkan bisa menerangkan. Dan kalau ayahku tak mampu, masakan eyang gurumu bisa berbuat banyak?"

Meskipun sengit kata-kata Titisari, tetapi da-!am hal ini ia benar. Sebaliknya Sangaji yang percaya benar kepada kemampuan dan kesanggupan eyang gurunya, kurang senang hatinya mendengar ujar Titisari. Tetapi teringat akan kecerdasan Titisari, ia mau percaya bahwa kekasihnya itu pasti mempunyai alasan kuat.

"Marilah kita periksa!" ia mengalihkan pem-bicaraan.

Hati-hati Titisari mengangkat kedua pusaka warisan Pangeran Semono dan dengan saputangan diletakkan di atas lantai. Ia berlaku sangat hati-hati untuk menjaga adanya kadar racun. Setelah itu dengan bantuan cahaya surya, ia mulai mengamat-amati.

Ternyata guratan yang terdapat di atas keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram berbeda. Guratan yang tertera di atas keris Kyai Tunggulmanik berbentuk ukiran-ukiran rumit berkelompok-kelompok. Tiap sisi bergambar ukiran tujuh kelompok. Dengan demikian, keris itu mempunyai empat belas

kelompok ukiran. Dan guratan yang berada di atas Bende Mataram merupakan sebuah lukisan alam. Lukisan itu terbagi menjadi tujuh bagian. Yang pertama, sebuah gundukan tinggi yang tertancapi sebuah kunci tajam. Lukisan ini terdapat pada pencu bende. Yang kedua, sebuah gua yang teraling tiga batu raksasa. Yang ketiga, jurang dalam dengan tebingnya yang terjal. Yang keempat, suatu kisaran air yang bergelombang deras. Yang kelima, sebuah terusan panjang dan di sana terdapat sebuah danau raksasa. Yang keenam, suatu tokoh raksasa membawa busur dan pedang. Dan yang ketujuh, raksasa memanah dengan anak-anak pedang tajam. Lukisan ini sangat menarik perhatian. Titisari kemudian membalik benda itu. Ternyata di dalam rongga benda terdapat pula sebuah lukisan dan corat-coret. Lukisannya menggambarkan sebatang pohon raksasa yang terpotong dahannya. Di sana terlihat suatu garis panjang yang melingkar-lingkar. Garis itu mendadak tiba pada gambar matahari, bulan dan bintang.

Titisari adalah seorang gadis yang memiliki kecerdasan otak yang luar biasa. Ia merupakan satu-satunya wanita yang cemerlang otaknya pada zaman itu. Setelah merenungi kedua pusaka itu, pandang matanya jadi ber-kilat-kilat. Lantas berkata kepada Sangaji, "Aji! Meskipun engkau bukan seorang pemuda yang serakah, tetapi engkau pernah mendengar tentang kedua pusaka ini, bukan?"

Sangaji tak mengerti maksud Titisari. Tetapi ia mengangguk dengan kepala kosong.

"Bagus!" Titisari gembira. "Coba ceritakan padaku, apa kata Ki Hajar Karangpandan kepada orang tuamu tatkala memberi kedua pusaka ini!"

Sangaji mengerenyitkan dahi mengingat-ingat. Dengan perlahan-lahan ia menjawab,

"Apakah benar dia berkata demikian, tak tahulah aku. Menurut Ibu, "Ki Hajar Karangpandan berkata bahwa barangsiapa memiliki keris Kyai Tunggulmanik dia akan menjadi sakti tanpa guru. Gerak-geriknya gesit. Otaknya lantas saja berubah menjadi cerdas, seumpama sekali melihat sesuatu terus saja bisa menguasai. Sedangkan siapa yang memiliki Bende Mataram, dia akan disujuti iblis setan dan jin. Suaranya akan didengar setiap raja di seluruh Nusantara."

Setelah berkata demikian, Sangaji tersenyum geli. Tetapi Titisari nampak jadi bersungguh-sungguh. Katanya penuh yakin, "Aji! Coba perhatikan kelompok ukiran keris itu. Apakah engkau tidak menemukan sesuatu yang aneh?"

Sangaji meruntuhkan pandangnya. Ia mengamat-amati kelompok ukiran, tapi sama sekali tidak menemukan sesuatu yang aneh.

"Kau benar-benar tolol!" gerutu Titisari.

"Aku memang tolol!" sahut Sangaji cepat. Dan mendengar suara Sangaji, Titisari tercekat hatinya. Ia seperti menyesali kata-katanya sendiri. Gugup ia tertawa riang, kemudian mencium pipi Sangaji.

"Biarlah kau tolol, tetapi aku tak meng-izinkan orang lain mengatakan demikian. Kau adalah pahlawanku!"

Hati Sangaji berdegupan. la merasakan sesuatu yang nikmat. Bukan oleh sanjung puji, tetapi justru kena cium kekasihnya. Tak dikehendaki sendiri, kedua pipinya berubah menjadi merah semarak.

"Lihat!" kata Titisari, "Sewaktu engkau mengadu kepandaian melawan sang Dewaresi dan Kebo Bangah di tengah lapangan dekat makam lmogiri dahulu, aku melihat gerakanmu berputar-putar seperti kelompok lukisan ini. Meskipun agak berlainan, tetapi agaknya ada persamaannya. Coba amat-amati sekali lagi, apakah kelompok ukiran itu bukan ilmu maha tempur yang tinggi nilainya?"

"Ah! Mengapa engkau bisa berpikir sampai begitu?" Sangaji jadi iba. la menduga kekasihnya terlalu merindukan ilmu kepandaian tinggi sampai melihat segala corat-coret dikiranya suatu ajaran ilmu terpendam.

"Hm—bukankah engkau berkata, bahwa barangsiapa memiliki keris ini akan sakti tanpa guru? Gerak-geriknya gesit. Otaknya berubah menjadi cerdas. Apalagi, kalau bukan suatu ilmu keramat luar biasa? Apakah engkau percaya kepada tuah keris, sehingga dengan membawa-bawa benda ini akan menjadi sakti tanpa guru dan berubah menjadi seorang cerdas luar biasa? Ingatlah, gurumu sudah membawa keris ini. Tapi ia kena dianiaya musuh-musuhnya," ia berhenti mengesankan. Meneruskan, "sebaliknya, apabila guratan ukiran ini adalah ilmu maha sakti yang tinggi nilainya, dengan sendirinya engkau akan mudah menyelami intisari setiap ilmu kepandaian. Karena sesungguhnya ilmu kepandaian bertempur di seluruh jagad ini bersumber pada satu tenaga hidup."

Setelah meletuskan kata-kata ini, mendadak saja wajah Titisari berseri-seri dan pandang matanya berkilat-kilat luar biasa.

Semenjak bertemu di rumah makan di Cirebon, hati Sangaji sudah merasa takluk terhadap gadis itu. Meskipun kini hatinya masih agak ragu-ragu, namun ia percaya kepada setiap patah kata kekasihnya. Maka delapan bagian ia menganggap kata-kata Titisari mempunyai dasar alasan yang nalar dan benar. Memperoleh keyakinan itu, segera ia mengamat-amati kelompok ukiran itu dengan cermat.

Mendadak saja selagi ia mengamat-amati, darahnya bergolak hebat dan tulang-tulangnya berbunyi berkeretakan. Wajahnya berubah hebat dan menjadi pucat lesi.

Bukan main kagetnya Titisari. Cepat ia menerkam pergelangan tangan Sangaji yang jadi menggigil tak keruan. Kemudian dengan gugup ia berkata setengah memekik. "Tutup matamu! Cepat! Tutup!"

Tak mudah Sangaji melakukan saran Titisari. Hatinya ingin berbuat demikian, tetapi matanya seolah-olah kena paku pada ukiran keris. Otot-ototnya jadi kencang dan bergetaran.

Menyaksikan demikian, Titisari jadi bingung benar-benar. Sekonyong-konyong suatu pikir-an menusuk benaknya. Tanpa menghiraukan tata susila lagi, terus saja ia menggigit leher Sangaji

sekuat-kuatnya. Ternyata usahanya untuk membuyarkan pemusatan pikiran Sangaji, berhasil dengan bagus. Perlahan-lahan guncangan tubuh Sangaji kian pudar, la dapat menutup mata dan dengan memaksa diri ia mencoba menyalurkan napasnya yang jadi tersengal-sengal.

"Benar! Benar!" katanya tergagap-gagap.

"Baiklah! Untuk sementara, jangan pikirkan hal itu. Tenagamu masih lemah dan kesehatanmu belum pulih," sahut Titisari.

Sebenarnya ia harus bangga karena terkaannya benar. Tapi melihat kekasihnya jadi bersengsara, ia jadi tak menginginkan lagi kata pembenaran. Bahkan dengan setengah menyesal, ia mendepak kedua benda itu ke pinggir.

"Mengapa kau ..." sanggah Sangaji.

"Kesehatanmu harus pulih dahulu," potong Titisari. "Tentang guratan pada alas Bende Mataram, biarlah perlahan-lahan kita pecah-kan. Sekarang lupakan semuanya! Pabila kesehatanmu telah pulih kembali, kukira belumlah kasep untuk menyelidiki lagi."

Dengan mengeraskan hati, Sangaji menco-ba menghapus semua corat-coret dari ingatannya. Hal itu sebenarnya tidaklah mudah dilakukan. Untung, hati pemuda itu polos dan sederhana. Perlahan-lahan tapi pasti, angannya kembali bersih dari suatu ingatan. Dan tak lama kemudian ia tenggelam dalam semadinya.

Tetapi sebenarnya apakah yang menye-babkan Sangaji tergetar, begitu melihat lukisan ukiran itu? Begini, seperti diketahui, Sangaji pernah menerima ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi yang berpokok kepada huruf Jawa. Betapa hebatnya ilmu itu, sama sekali tak diketahui dan disadari sebelumnya. Ia hanya berlatih membabi buta, bagai seorang buta huruf ingin berkirim surat kepada kekasihnya dengan menghafal lekak-lekuk huruf yang harus dipahami dan dihafalkan dahulu. Hasilnya sudah barang tentu kurang memuaskan. Tetapi karena tekunnya, lambat-laun huruf yang dihapalkan itu bisa berbunyi juga di luar pengertiannya sendiri. Demikianlah, semenjak itu dia mulai bisa menangkap tenaga saluran siul bermantra yang diletupkan dari mulut Kebo Bangah, Adipati Surengpati dan Gagak Seta. Tatkala Kebo Bangah dan Gagak Seta bertempur mengadu tenaga siul, ia menekuni dengan diam-diam. Bahkan, karena perang siul itulah dia mulai bisa memahami rahasia ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi. Lantas saja dia bergerak-gerak dengan tak disadarinya sendiri sampai-sampai mengherankan Kebo Bangah, Adipati Surengpati dan Gagak Seta. Demikianlah, kali ini dengan cara seperti tatkala memahami perang siul antara para pendekar sakti, ia merenungi coretan ukiran keris Kyai Tunggulmanik. Angannya dipusatkan dan mengikuti garis jalur tiap ukiran yang berlekak-lekuk mirip huruf Jawa. Dan tiba-tiba saja darahnya jadi bergolak.

Semenjak ia kena cekek Bagas Wilatika, dalam dirinya timbul suatu perubahan mendadak. Getah sakti Dewadaru melebur diri dengan gumpalan tenaga sakti ilmu Kumayan Jati dan Bayu Sejati. Dengan bersatunya keti-ga unsur ilmu sakti itu, darah dan daging Sangaji jadi perasa. Jangan lagi sampai kena teraba. Memusatkan pikiran saja, ketiga ilmu sakti yang sudah bersatu itu terus saja meng-adakan reaksi secara wajar.

Sebenarnya hebat peristiwa itu. Malahan terlalu hebat, andaikata Sangaji dalam keadaan segar bugar. Sebaliknya, tubuhnya masih belum bebas dari derita luka parah. Se-umpama Titisari tiada cepat-cepat menya-darkan, pasti nyawanya melayang. Karena pergolakan yang terjadi dalam dirinya hebat luar biasa sampai tubuhnya terguncang-gun-cang.

Tatkala mendengar sanggahan Titisari, cepat ia sadar dan segera akan merenggutkan diri. Tetapi sifat getah sakti Dewadaru dan ilmu sakti Kumayan Jati amat bandel. Sekali memperoleh jalannya, tak mau sudah sebelum meletup keluar. Dalam kebingungannya, ia mencoba membendung dengan sifat ilmu Bayu Sejati. Namun usahanya tak berhasil. Mendadak saja, Titisari menggigit batang lehernya. Inilah suatu peralihan yang menyelamatkan nyawanya. Karena dengan datangnya serangan dari luar, secara otomatis getah sakti Dewadaru dan ilmu Kumayan Jati berbalik arah. Dengan demikian, terlepaslah Sangaji dari bahaya maut. Kemudian dengan perlahan-lahan, ia membuyarkan segala ingatannya dari guratan ukiran, keris Kyai Tung-gulmanik.

Melihat Sangaji memperoleh ketenangannya kembali, Titisari menarik napas lega. Tetapi selagi dadanya agak menjadi longgar, suatu hal yang mengejutkan terjadi lagi. Dari ruang bawah ia mendengar suara setengah menjerit.

"Suara apakah itu? Aku mendengar suara seorang perempuan sedang berbicara!"

Itulah suara Sanjaya yang tadi bersembunyi di serambi belakang, tatkala pasukan kompeni Belanda tiba di benteng, la mendengar suara Titisari dan suara gemelontangnya benda logam kena tendang.

"Ah! Kalau kau mendengar suara, masakan aku tak mendengar?" kata Nuraini. Sebenar-nya gadis ini mendengar suara di atas loteng. Dengan cepat ia segera mengenal suara Titisari. Diam-diam hatinya tercekat, la menduga ada sesuatu yang tak beres. Karena itu ia tak menginginkan Sanjaya bertemu dengan dia.

"Hm, masakan aku sudah tuli sampaipun tak bisa membedakan suara angin dan manu-sia?" sahut Sanjaya. Melihat kesan muka Nuraini, mendadak saja timbullah kecurigaannya. Tak terasa terloncatlah perkataannya. "Hai! Apakah dia berada di sini?"

Setelah berkata demikian, dengan cepat ia mendaki tangga.

"Sanjaya! Masakan engkau membiarkan aku berada di sini?" Nuraini berseru, la mencoba menyanggah kehendak Sanjaya hendak menjenguk loteng.

Sanjaya adalah seorang pemuda yang licik dan licin. Menurut kata hatinya, ingin ia menerjang loteng itu untuk memperoleh kepastian. Tiga hari yang lalu ia mendengar kabar, Sangaji kena pukulan Bagas Wilatikta dan kawan-kawannya. Pemuda itu luka parah dan berada tak jauh dari jalan besar Prambanan— Yogyakarta, Kebo Bangah dan sang Dewaresi mencoba mencari ubek-ubekan, namun kedua-duanya belum berhasil. Tak terduga, dia berada di atas loteng. Bukankah ini suatu hal yang menggirangkan? Semenjak bertemu di Pekalongan Sangaji merupakan duri baginya. Kalau mampu, ingin ia menyingkirkan dari pergaulan hidup. Hanya saja ia segan, menyaksikan ketangguhan pemuda itu. Tetapi Sangaji kini dalam keadaan luka parah. Bukankah mudah untuk membereskan? Tetapi dasar licin, deru hatinya itu ia mengecewakan. Segera ia menoleh dan menyahut dengan ramah.

"Hayo! Sangaji berada di atas!"

"Sangaji?" ulang Nuraini terkejut.

Sanjaya terkejut. Tahulah dia, bahwa mulutnya telah kelepasan berbicara. Cepat ia menenangkan diri dan berkata lagi sambil tertawa. "Aku hanya menebak-nebak. Bukankah tadi suara Titisari?"

Nuraini seorang gadis yang jujur. Secara wajar ia mengangguk membenarkan. Tetapi dengan demikian, terbukalah rahasianya. Lantas saja Sanjaya tahu, bahwa Nuraini sudah mengenal suara Titisari, tetapi berlagak pilon.

"Ha—apakah engkau tak ingin bertemu?" kata Sanjaya.

Nuraini terhenyak, la sadar akan kekeliruannya. Memang dia bukan tandingnya menghadapi Sanjaya yang bisa berbalik menyerang begitu kena terdorong ke pojok. Kini ia benar-benar merasa sulit. Mau tak mau terpaksalah ia mengangguk. Tetapi diam-diam ia meraba cundriknya. Dia bersumpah akan menikam kekasihnya, apabila sampai berani mengganggu Sangaji atau Titisari. Karena ia yakin, bahwa Sangaji dan Titisari pasti lagi dalam keadaan yang tidak wajar. Apabila tidak, masakan perlu bersembunyi di atas loteng menghadapi Sanjaya?

Selagi ia berjalan perlahan-lahan menyusul Sanjaya, sekonyong-konyong terdengar suara menggelegar dari ambang pintu.

"Hai Sanjaya! Engkau anak Pangeran Bumi Gede atau Wayan Suage?"

Serentak Nuraini berpaling. Di ambang pintu berdiri seorang laki-laki berperawakan sedang, berambut panjang awut-awutan dan mengenakan pakaian pendeta. Segera ia mengenal siapa orang itu. Dialah Ki Hajar Karangpandan guru Sanjaya yang muncul dengan tiba-tiba seolah-olah tersembul dari suhu bumi.

Melihat gurunya, Sanjaya menggigil dan parasnya berubah hebat. Ia takut bukan main. Menurut penglihatannya, mata gurunya amat tajam. Ia kenal pula wataknya. Sekali salah menjawab, ia bisa celaka. Apalagi kali ini, pertanyaannya mengandung ancaman hebat.

Selagi ia tergugu, di belakang Ki Hajar Karangpandan muncul beberapa orang bertu-rut-turut. Mula-mula Panembahan Tirtomoyo. Kemudian Ki Tunjungbiru. Dan akhirnya guru Sangaji yang berwatak uring-uringan—yakni Jaga Saradenta. Kedatangan mereka, menambah ciutnya hati Sanjaya. Ia sadar, bahwa terhadap mereka kesan dirinya kurang baik. Karena itu, tak terasa ia turun perlahan-lahan seperti kena sedot suatu tenaga ajaib.

"Hai! Apakah kau sudah tuli?" terdengar suara Ki Hajar Karangpandan menggelar.

Karena gugup dan pepat, ia kuyu kena ben-takan itu. Sekonyong-konyong suatu akal menusuk benaknya. Terus saja ia menjatuhkan diri kemudian menangis meng-gerung-gerung.

Dalam pada itu, Sangaji dan Titisari yang tercekat hatinya tatkala melihat Sanjaya hendak menjenguk loteng, bersyukur melihat bin-tang penolongnya. Dalam hatinya, Sangaji menaruh hormat kepada Ki Hajar Karangpandan. Titisari meskipun kurang baik kesannya terhadap pendeta edan-edanan itu, sebenarnya tak mempunyai dasar kuat untuk membencinya. Apalagi kali ini datangnya sa-ngat tepat. Hanya diam-diam heran apa sebab pendeta itu tiba-tiba muncul pula di sini. Apakah dia datang begitu mendengar berita pecah perang? Mungkin ia datang khusus untuk mencari muridnya di kadipaten Bumi Gede, pikirnya. Apabila tiada diketemukan, terus ia menyusul ke medan perang.

Dengan Titisari sebenarnya hanya benar separuh. Ki Hajar Karangpandan turun dari pertapaan dengan dua alasan. Yang pertama, mendengar berita tentang Wirapati dari mulut Suryaningrat dan Bagus Kempong yang sengaja berkunjung padanya. Dan yang kedua hendak mencari muridnya karena ingin menyadarkan dari perjalanan hidupnya yang sesat oleh desakan Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru. Di tengah jalan ia bertemu dengan Jaga Saradenta yang tengah mencari muridnya pula. Dengan demikian mereka datang bersama-sama dan siang hari itu mereka lewat di depan benteng. Sebagai orang-orang berpengalaman, mereka menaruh curiga kepada letak dan keadaan benteng. Secara kebetulan begitu memasuki benteng, mereka mendengar suara manusia. Dalam hal ini, Ki Hajar Karangpandanlah yang segera mengenal suara siapa yang berbicara.

Sangaji girang bukan kepalang, begitu meli-hat munculnya gurunya yang kedua. Hatinya amat terharu dan rasa kangennya) meledak hebat, la bergerak hendak meloncat. Dalam keadaan demikian, ia lupa kepada segala. Sudah barang tentu Titisari tahu akan akibatnya, untuk kesekian kalinya ia berjuang dengan mati-matian membatalkan niat kekasihnya.

"Kau mau menyia-nyiakan nyawamu?" ia menyesali.

Sangaji mengeluh, setelah sadar akan keadaan dirinya. Terus saja ia meruntuhkan pandang. Pada saat itu, Sanjaya sedang menangis menggerung-gerung. Ki Hajar Karangpandan nampak menahan amarahnya sampai kumisnya bergetaran.

"Kau cacing pita! Mengapa begini? Kau murid Hajar Karangpandan masakan gam-pang meruntuhkan air mata?" damprat pende-ta edan-edanan itu.

Sanjaya mengeluh, kemudian menyahut. "Guru boleh menghancur-leburkan tubuhku. Dan aku takkan mengeluh. Sebaliknya aku menangis karena memikirkan nasib saudaraku Sangaji."

"Eh semenjak kapan kau memikirkan dia?" potong Ki Hajar Karangpandan.

Sanjaya tak menggubrisnya, la meneruskan keluhannya.

"Menurut warta ia luka parah. Sampai kini... tak ada seorangpun yang mengetahui keadaannya. Aku berusaha mencarinya ... agaknya akupun takkan berhasil."

Mendengar keterangan Sanjaya, Ki Hajar Karangpandan berbimbang-bimbang. Hatinya menyangsikan keterangan muridnya yang dikenalnya berwatak licik dan licin itu. Tetapi di situ terdapat pula Nuraini. Terhadap gadis ini ia mempunyai kesan lain. Pikirnya, apakah gadis ini sudah berhasil merubah perangainya. Itulah harapannya pula.

"Hm!" ia mendengus. "Kau bilang Sangaji luka parah. Kenapa?"

"Bagaimana aku tahu?"

"Kalau kau tak tahu apa sebab engkau yakin dia luka parah?"

"Karena Adipati Surengpati tiba-tiba muncul pula di sini, Diapun mencari Sangaji dan kukira dialah yang melukainya."

"Apakah kau bilang?" bentak Ki Hajar Karangpandan. Hatinya yang mulai reda me-lonjak lagi.

Titisari dan Sangaji heran mendengar oceh-an Sanjaya. Terang sekali pemuda itu lagi mencari kambing hitam.

"Mengapa dia menuduh ayahmu?" bisik Sangaji heran, la adalah seorang pemuda yang jujur dan mulia hati. Karena itu tak pernah menyangsikan keterangan seseorang.

la mengukur tiap orang bagai pengucapan hatinya sendiri.

"Saudaramu yang tercinta itu memang hebat!" tungkas Titisari mendongkol. "Pastilah, dia kemarin memperoleh kabar dari para pendekar undangan ayah angkatnya. Dan begitu teringat

keadaan para pendekar yang runyam, terus saja ia menimpukkan kecurigaan Ki Hajar Karangpandan kepada Adipati Surengpati."

Dalam pada itu, mendengar Sangaji luka parah—Jaga Sarandenta nampak terkejut. Ia hendak ikut berbicara, sekonyong-konyong muncullah Surapati yang kemarin kena gebah Adipati Surengpati pula. Semalam ia bergulak-gulik tak dapat tidur pulas. Hatinya masih panas terhadap Fatimah dan Gusti Ayu Retnaningsih. Ia berniat hendak mencin-cangnya sampai takluk kepadanya. Maka pada pagi hari itu, diam-diam ia kembali ke benteng. Dengan hati-hati ia mengintip, karena takut kepergok Adipati Surengpati. Selagi mengintip, tibalah rombongan Ki Hajar Karangpandan. Terus saja ia ikut menimbrung.

"Guru! Adipati jahanam itu benar-benar menghina aku di dalam benteng ini. Aku dikatakan tiada harganya sebagai murid Guru."

Murid kedua Ki Hajar Karangpandan sengaja menyebut Adipati Surengpati sebagai adipati jahanam. Maksudnya hendak mengadu. Ia percaya, gurunya akan sanggup membalaskan.

Mendengar keterangan Surapati, Ki Hajar Karangpandan tertegun-tegun. Mau tak mau, ia terpaksa mendengarkan ocehan Sanjaya tujuh bagian.

"Hm!" terdengar suara Jaga Saradenta. "Apakah benar Sangaji dilukai Adipati Surengpati?"

Sanjaya menegakkan kepala. Samar-samar ia seperti pernah melihat orang itu. Dasar otaknya encer, terus saja ia terbayang kepada pertempuran di Pekalongan. Maka tiada ragu-ragu lagi ia mengangguk.

"Bangsat!" Jaga Saradenta memaki. "Apakah Adipati Surengpati sudah kejangkitan sepak-terjang muridnya si iblis Pringgasakti?"

Watak Jaga Saradenta memang bera-ngasan. Pikirnya pendek cepat. Ia tak bisa memikir jauh seperti Wirapati. Dahulu, hampir saja ia membunuh Sangaji karena suatu dugaan belaka. Kali ini demikian pula. Dendam kesumatnya terhadap Pringgasakti bukan main besarnya. Karena membenci dan mendendam kepada Adipati Surengpati seba-gai guru iblis itu.

Gcapan dan sikap Jaga Saradenta itu berpengaruh besar terhadap Ki Hajar Karangpadan. Pendeta edan-edanan itu terus saja tertawa terbahak-bahak. Lalu meledak:

"Nama Adipati Surengpati sejajar dengan pendekar-pendekar sakti Kyai Kasan

Kesambi, Pangeran Mangkubumi I, Kyai Haji Lukman Hakim, Gagak Seta, Kebo Bangah dan Pangeran Sambernyawa. E—hem... di antara kita ini, belum pernah melihat wajahnya. Aku mengagumi dia. Dan sudah semenjak lama aku ingin berkenalan..."

"Bagus!" potong Panembahan Tirtomoyo dengan tertawa. "Kau khilaf. Pada zaman Perang Giyanti, pernah aku mengenalnya, Ia adalah seorang pendekar yang bertabiat aneh. Kau sendiri seorang pendeta berangasan dan angin-anginan. Jikalau engkau sampai berte-mu pandang, masakan takkan terbit suatu gara-gara hebat? ... Hajar! Berpikirlah panjang sedikit. Muridmu Surapati ini, menurut katanya pernah bertemu dan dihina Adipati Surengpati. Tetapi ia selamat dan sehat walafiat. Itulah suatu tanda, bahwa ia menghargai dirimu."

Tetapi Ki Hajar Karangpandan tak gam-pang-gampang kena bujuk. Sekali sudah dipu-tuskan, tiada seorangpun di dunia ini yang bisa menggagalkan. Katanya nyaring, "Sangaji adalah anak sahabatku Made Tantre. Empat belas tahun yang lalu, Tuhan memberi kesem-patan padaku untuk menjabat tangannya. Dialah seorang laki-laki sejati yang jarang ter-dapat dalam pergaulan hidup ini. Keluarganya hancur karena gara-garaku. Kini aku mendengar anak satu-satunya luka parah. Apakah dia terluka oleh Adipati Surengpati, itu bukan alasanku untuk mencarinya. Aku hanya ingin mendengar keterangan tentang diri Sangaji lewat mulutnya. Itulah kehendakku."

Hebat ucapan Ki Hajar Karangpandan itu. Sangaji sampai tergetar hatinya. Dalam hatinya berkata, Ki Hajar menyebut ayahku sebagai sahabatnya. Sudah empat belas tahun lebih, Ayah meninggal dunia. Namun dia tetap terkenang dan menghormati.

Ia jadi terharu. Dengan mata merah ia mengikuti gerak-gerik pendeta edan-edanan itu. Sebaliknya, Titisari mendongkol terhadap-nya. Dahulu di Pekalongan ia berkesan kurang baik, kini mendadak timbul suatu perkara baru. Dan rupanya pendeta edan-edanan itu mau menganggap ocehan Sanjaya benar. Keruan saja hatinya panas. Kalau saja tak menyangkut nama ayah Sangaji ingin ia menyumpahi.

Tiba-tiba Panembahan Tirtomoyo yang tak menyetujui Ki Hajar Karangpandan hendak menuntut dendam kepada Adipati Surengpati, berkata mengalihkan pembicaraan. "Hajar! Muridmu kini bersama-sama dengan Nuraini. Apakah mereka sudah kawin?"

Ki Hajar Karangpandan seperti tersadar. Semenjak ia memperoleh keterangan dari

Panembahan Tirtomoyo tentang sepak terjang Sanjaya yang menyia-nyiakan Nuraini, ia berjanji hendak menggunakan pengaruhnya sebagai guru terhadap murid. Ia berkesan baik terhadap Nuraini. Kalau gadis itu bisa merubah tabiat Sanjaya yang buruk, bukankah namanya sebagai guru tidak akan tercemar? Maka segera ia bertanya, "Apakah kamu berdua sudah kawin?"

"Belum," sahut Sanjaya. Kali ini, dia tak berani berdusta.

Panembahan Tirtomoyo tertawa perlahan sambil mengurut jenggotnya. Lalu berkata menganjurkan. "Sebaiknya kalian harus kawin. Kalian akan menjadi sepasang suami istri yang mempunyai harapan besar di kemudian hari," ia berhenti mengesankan. Kemudian kepada Ki Hajar Karangpandan. "Hajar! Kau adalah seorang pendeta. Kau berhak mengawinkan seseorang. Setidak-tidaknya gantung nikah. Kusarankan, lebih baik kauresmikan saja kedua muda-mudi itu. Dengan demikian tidak akan membawa-bawa namamu."

Sangaji dan Titisari saling memandang. Titisari bersyukur dalam hati. Pikirnya, akhirnya Nuraini terkabul juga idam-idaman hatinya. Sangajipun tak terkecuali. Teringat peristiwa gelanggang pertarungan di Peka-longan, tak terasa ia berbisik. "Kalau tahu bakal jadi begini... tak perlu aku berkutat mati-matian merongrong kewibawaan Sanjaya di depan orang banyak..."

Dalam pada itu Sanjaya nampak mem-bungkuk hormat kepada gurunya sambil berkata penuh takzim. "Guru! Aku adalah bagian hidup Guru. Aku bersedia patuh kepa-da keputusan Guru."

"Hm," dengus Ki Hajar Karangpandan kaku. "Apakah kau bersedia kukawinkan?"

Sanjaya mengangguk. Ki Hajar Karang-pandan melemparkan pandang kepada Ki Tunjungbiru yang nampak bersenyum rahasia. Sangaji jadi geli juga. Ia tahu arti senyum Ki Tunjungbiru. Antara kedua pendekar itu pernah timbul suatu perselisihan berlarut-larut perkara perempuan. Akhirnya mereka bersumpah takkan kawin seumur hidup dan tak mau tahu-menahu perkara kehidupan perempuan. Siapa mengira, akhirnya Ki Hajar Karangpandan terlibat juga perkara kehidupan perempuan pada hari itu. Justru terjadi di depan mata Ki Tunjungbiru. Tetapi Ki Tunjungbiru pun tak dapat membebaskan diri untuk bersikap tak tahu-menahu. Karena dia harus mau jadi saksi calon pengantin.

Selagi mereka saling memandang, mendadak terdengar suara Nuraini. "Aku bersedia menjadi isterinya. Tetapi dengan satu syarat. Kalau syarat itu tidak dipenuhi dahulu, meskipun mati tak mau aku dikawini."

Baik Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo maupun Sangaji dan Titisari terke-jut semua. Sama sekali mereka tak mengira, bahwa Nuraini yang gandrung kepada Sanjaya bisa berkata segalak itu, kesannya mengan-cam pula. Inilah mengherankan.

"Kau menghendaki satu syarat. Apakah itu?" Ki Hajar Karangpandan menegas.

"Mertuaku—ayah Sanjaya tewas di tangan Pangeran Bumi Gede. Aku menghendaki, agar Sanjaya membawa kepala Pangeran Bumi Gede dahulu sebagai mas kawinku. Kalau hal itu sudah dipenuhi, aku bersedia dikawinkan pada sembarang waktu."

Hebat kata-kata Nuraini itu. Memangnya, Ki Hajar Karangpandan hendak menuntut balas pula. Di depan matanya sendiri, Pangeran Bumi Gede membunuh Wayan Suage. Hanya saja ia segan terhadap Sapartinah. Bukankah Sapartinah sahabatnya pula? Kalau Sapartinah sudah merasa berbahagia hidup di samping Pangeran Bumi Gede, adalah salah apabila membuatnya jadi sengsara. Karena itu setiap kali timbul niatnya hendak menuntut balas, selalu batal sendiri. Maka itu, begitu mendengar ucapan Nuraini dengan penuh semangat ia menyambut.

"Bagus! Syaratmu cocok dengan seleraku. Nah, Sanjaya! Kau setuju tidak, syarat ini? Hayo bilang terus terang!"

Sanjaya kaget mendengar kata-kata guru-nya. Syarat yang dikemukakan Nuraini terlalu berat baginya. Tapi dasar cerdik pergolakan hatinya tak nampak dari kesan wajahnya. Memang dalam hatinya ia ragu-ragu mengawini Nuraini. Pertama-tama, ia bukan gadis lagi. Kedua, dia seorang anak gadis yang tak keruan ayah-bundanya. Ketiga, ia tak mau semba-rangan merenggut kemewahan dan kemuliaan ayah angkatnya sendiri. Karena dia mempunyai kepentingan juga. Keempat, ayah angkatnya sangat baik terhadap ibu dan dirinya. Peri lakunya bagai ayahnya

sendiri. Karena itu betapa bisa dikorbankan hanya terhadap seorang gadis semacam Nuraini. Di dunia ini, banyaklah gadis semacam Nuraini. Di kemudian hari, apabila martabat ayah angkatnya diwariskan kepadanya... tinggal memilih saja. Lima enam Nuraini, bukanlah soal sulit dan tiada celanya. Dengan pertimbangan itu ia bersembah kepada gurunya dan berkata gagah.

"Guru? Syarat Nuraini pantas kupenuhi. Dahulu aku pernah sesat. Tetapi kesesatan itu bukan untuk selama-lamanya. Berilah waktu kepadaku untuk memenuhi syarat itu. Kepala Pangeran Bumi Gede akan kupersembahkan kepada Nuraini di depan mata Guru..."

"Bagus! Kau kini sudah sadar? Aku beri restuku," kata Ki Hajar Karangpandan gem-bira.

Ki Hajar Karangpandan tahu, muridnya sa-ngat licin, Ia menyaksikan pula betapa buruk tabiat muridnya sampai emoh mengakui ayah-nya sendiri. Teringat hal itu, ingin ia melunasi nyawanya. Tetapi betapapun juga, hubungan antara guru dan murid yang lebih dari sepuluh tahun meninggalkan kesan juga. Dalam kebenciannya, ia mengharapkan kesadaran muridnya. Kini ia mendengar, Sanjaya akan kembali ke jalannya yang benar. Betapa ia takkan gembira.

Panembahan Tirtomoyo, sebaliknya meragukan ucapan Sanjaya. Selagi dua orang mengadu kepandaian, orang ketiga lebih mengetahui kelemahan-kelemahannya dengan jelas, demikianlah kata pepatah. Karena itu, beralasan juga keraguannya. Hanya saja, sebagai seorang pendeta ia bisa membatasi diri.

"Bagaimana menurut pendapatmu?" Tiba-tiba Ki Hajar Karangpandan minta pertimbangannya.

"Memberi kesempatan kepada seseorang yang ingin kembali ke jalan benar adalah per-buatan seorang laki-laki sejati," jawabnya.

"Bagus!" Ki Hajar Karangpandan bergem-bira. Kemudian kepada Sanjaya, "Baik-baiklah kau menjaga diri. Sekiranya kau tak sanggup, larilah kepadaku. Aku takkan tinggal diam demi kebaikanmu."

Sanjaya girang mendengar keputusan gurunya. Hal itu berarti, bahwa dia diperkenankan meninggalkan benteng dengan tak kurang suatu apa. Khawatir kalau keputusan itu akan berubah, cepat ia membungkuk dan minta diri. Kemudian dengan menyambar ta-ngan Nuraini ia keluar dari benteng.

Sebenarnya, dalam hati kecil Nuraini terasa sesuatu yang kurang yakin terhadap kata-kata Sanjaya. Tapi apa itu, dia sendiri tak tahu. Ia menghibur diri—bahwa di hadapan gurunya—pastilah Sanjaya. tak berani memutar lidah. Dengan pertimbangan itu, ia membiarkan dirinya dibawa pergi Sanjaya, tanpa membantah.

Ki Hajar Karangpandan puas melihat kerukunan mereka. Ia yakin, Nuraini akan dapat merubah watak Sanjaya yang buruk. Terbukti tuntutannya akan dipenuhi pemuda itu.

Sekonyong-konyong terdengar Jaga Sara-denta meledak. "Hai—hai, Pendeta Edan! Bagaimana sekarang perkara Adipati Su-rengpati. Kau jangan hanya sibuk perkara perjodohan."

Ki Hajar Karangpandan menoleh. Menyahut, "kebahagiaan di luar ditentukan dahulu dalam rumah tangga. Apakah salahnya aku membereskan dahulu urusan muridku?"

"Bagus! Akupun hendak berbicara atas nama muridku," potong Jaga Saradenta. "Dia kabarnya luka parah. Masakan aku akan tinggal diam. Kalau kau tak sudi mengurus, akupun tak menghendaki bantuanmu. Selamat tinggal!"

"Nanti dulu!" Ki Hajar Karangpandan terke-jut. Kemudian tertawa terbahak-bahak. "Kita makin lama makin menjadi tua. Otak kita mulai pikun. Maafkan hal itu! Meskipun Sangaji bukan muridku, tetapi dia anak sahabatku."

"Ngomonglah terus. Aku mau pergi dan aku akan pergi," potong Jaga Saradenta. Pendekar ini beradat uring-uringan karena seorang penaik darah, Ia gampang tersinggung. Hati-nya yang cepat panas, gampang menyala. Te-tapi sebenarnya gampang pula dipadamkan.

Ki Hajar Karangpandan bukan seperti Wirapati yang pandai melayani hati seseorang. Mendengar kata-kata Jaga Saradenta yang kaku, ia merasa pula tersinggung kehormatannya. Dasar wataknya mau menang sendiri, lantas saja menyahut. "Kau mau pergi-pergilah! Siapa sudi menangisi kepergianmu."

Jaga Saradenta jadi kalap. Sebelum Panembahan Tirtomoyo keburu mencegah, dia sudah menghilang di balik pintu. Orang tua itu menghela napas panjang.

"Biarlah dia pergi, Guru," kata Surapati. "Di Jakarta dahulu aku dimaki-maki dan hendak membanting daku."

"Apa kau bilang?" bentak Ki Hajar Karangpandan. Ia tak senang terhadap murid-nya ini yang usilan dan gemar mencampuri pembicaraan orang-orang tua. Dan selagi Surapati hendak menjawab, terdengarlah suatu kesiur angin dahsyat di luar. Kemudian disusul dengan suara tertawa panjang.

"Kebo edan! Jangkrik Bongol! Kalian benar-benar hebat," terdengar suara nyaring. Itulah kata-kata Gagak Seta. Mereka bertiga sudah berlomba lari satu malam penuh. Setelah sampai di benteng, mestinya habislah perlombaan itu. Tetapi Gagak Seta tahu, bahwa luka Sangaji belum pulih kembali. Inilah berbahaya apabila membiarkan Kebo Bangah berada dalam benteng. Menghadapi Kebo Bangah seorang ia tak takut. Tetapi Adipati Surengpati yang tak begitu senang terhadap Sangaji, jangan-jangan membantu Kebo Bangah dengan diam-diam. Kalau sampai terjadi begitu, celakalah dia. Karena itu begitu sampai di benteng ia berputar kembali membelok ke barat.

"Hayooo... kita melihat Gunung Slamet dahulu," serunya panjang.

Kebo Bangah dan Adipati Surengpati adalah dua pendekar sakti yang mau menganggap dirinya paling perkasa di zaman itu. Karena itu betapa sudi dianggap kalah. Maka mereka berdua berlomba-lomba lagi menjajari Gagak Seta lari ke barat.

Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru ternganga-nganga menyaksikan adu lari itu. Kalau ketiga orang itu berdiri ternganga-nganga, kesan hati Surapati tak usah dibicarakan. Pemuda itu tertegun seperti tak mempercayai penglihatannya sendiri.

"Hajar! Kau tahu siapa mereka?" ujar Ki Tunjungbiru.

"Siapa?"

"Mereka Kebo Bangah dan Adipati Su-rengpati. Yang berbicara tadi, mestinya Gagak
Seta. Kalau Kyai Kasan Kesambi tak mungkin berlomba lari begitu edan-edanan."

"Bagaimana kau^ tahu, mereka Kebo Bangah, Adipati Surengpati dan..."

"Siapa lagi yang dijuluki Kebo edan dan Jangkrik Bongol dalam dunia ini, selain Kebo Bangah dan Adipati Surengpati?" Ki Tunjung-biru memotong. "Kau hendak mencari Adipati Surengpati. Kalau kau sanggup, kejarlah dia!"

Titisari senang mendengar ucapan Ki Tunjungbiru. Dengan mencibirkan bibir, gadis itu berkata merendahkan. "Huuu... kau boleh bertapa sepuluh tahun lagi... masakan kau mampu mengejar Ayah. Boleh coba!"

Meskipun benar ucapan Titisari, tapi Sangaji tahu bahwa gadis itu terlalu jengkel terhadap pendeta edan-edanan itu.

Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo, Ki Tanjungbiru dan Surapati kemudian duduk di atas kursi beristirahat. Mereka bermaksud menunggu kedatangan Sanjaya kembali yang sanggup memenuhi syarat Nuraini akan mem-bawa kepala Pangeran Bumi Gede sebagai mas kawin.

Kira-kira lewat tengah hari, masuklah dua orang berturut-turut. Mereka ternyata Bagus Kempong dan Suryaningrat. Seperti diketahuimereka berdualah yang mewartakan tentang Wirapati kepada Ki Hajar Karangpandan. Kemudian mereka turun gunung bersama-sama untuk mencoba mencari penganiaya Wirapati berbareng berusaha mencari obat pemunah racun).

Titisari belum pernah melihat Suryaningrat, guru Gusti Ayu Retnaningsih dan Fatimah. Lantas saja ia mengintip dari sela dinding.

Mereka tidak banyak berbicara. Setelah saling bersabar, keduanya duduk meng-hempaskan diri di atas kursi. Nampak benar, betapa wajahnya bermuram durja. Gurunya Kyai Kasan Kesambi berkata, bahwa Wirapati bisa ditolong apabila mereka berhasil mene-mukan obat pemunah racunnya dalam waktu tiga bulan. Apabila tidak, nyawa Wirapati tidak akan tertolong lagi. Selama mereka berputar-putar dari tempat ke tempat, mereka sudah menghabiskan waktu hampir dua bulan. Karena itu hatinya bergelisah bukan main. Sedangkan tandanya akan berhasil masih tetap nihil.

"Apakah kalian tadi bertemu dengan Kebo Bangah, Adipati Surengpati dan Gagak Seta?" tanya Ki Hajar Karangpandan.

Bagus Kempong dan Suryaningrat mengge-lengkan kepala.

Panembahan Tirtomojo merenunginya. Kemudian berkata penuh pengertian, "Kalian sangat letih. Beristirahatlah!"

Bagus Kempong dan Suryaningrat, lantas saja duduk bersimpuh. Mereka bersemadi untuk menghilangkan keletihannya. Dan dalam benteng sunyi senyap, meskipun pada siang hari.

Diam-diam, Sangaji mulai berlatih lagi. Dia kini sudah hampir memasuki hari ke empat. Wajah Titisari nampak kuyu dan pucat. Ia jadi bingung melihat keadaan kekasihnya yang tak khawatir, ramalan Gagak Seta akan terjadi. Yakni, lambat laun tenaga jasmaninya akan terhisap oleh himpunan tenaga menjadi satu yang bergejolak dalam dirinya.

"Titisari! Sudahlah. Biarlah aku cacat," katanya berbisik.

Gadis itu berpaling terkejut bercampur heran, sebentar saja tahulah dia. Apa sebab Sangaji berkata demikian. Cepat ia merekam Sangaji dan berkata meyakinkan.

"... kalau kau mati, masakan aku mau hidup? Kalau kau cacat, akupun akan menebas kedua lenganku."

Sangaji kenal watak dan adat Titisari. Sekali berkata demikian, gadis itu dapat membuktikan. Memperoleh pertimbangan demikian, ia menguatkan diri. Terus saja ia tenggelam dalam semadinya. Tahu-tahu hari sudah malam.

Sekarang tibalah waktu beristirahat. Titisari menyajikan beberapa potong mangga dan sisa daging ayam. Dengan berdiam diri mereka menggerumuti sepotong demi sepotong. Meskipun hidangan demikian tak sanggup mengenyangkan perut, tetapi lumayan juga untuk menambah tenaga. Waktu mereka melemparkan pandangan ke bawah, Ki Hajar Karangpandan dan kawan-kawannya masih saja berdiam diri. Wajahnya nampak gelisah, karena Sanjaya belum juga menampakkan batang hidungnya.

"Hm," akhirnya terdengar dengusan Panembahan Tirtomoyo. "Apakah bocah itu mempermainkan kita lagi?"

Ki Tunjungbiru menghela napas, tetapi ia tak berkata sepatahpun.

"Mencari Pangeran Bumi Gede. Bukanlah segampang mencari ayam," Ki Hajar Karangpandan membela.

"Eh, semenjak kapan kau berubah begini sabar?" Panembahan Tirtomoyo heran.

Namun terang sekali, bahwa nada suaranya agak mengejek.

Ki Hajar Karangpandan melototkan matanya. Mau ia berbicara, tapi batal sendiri. Agaknya ia segan juga terhadap kakak seper-guruannya.

Mereka berdiam lagi untuk beberapa saat lamanya. Sekonyong-konyong terdengar suara langkah tergesa-gesa dengan napas memburu. Dan nampaklah Jaga Saradenta datang kembali memasuki benteng.

"Hajar! Muridmu memang hebat," katanya terengah-engah.

"Benar-benar dia datang membawa kepala Pangeran Bumi Gede. Aku datang ke mari untuk ikut menyaksikan. Sebentar kalau aku bertempur, janganlah kalian turut campur."

"... kau bilang apa?" Ki Hajar Karangpandan bingung.

Jaga Saradenta tertawa perlahan. Ia meludah ke tanah, kemudian menjawab, "Sebentar kalian akan melihat sendiri. Apa perlu minta keteranganku segala?"

Mereka yang mendengar ujar Jaga Sara-denta jadi sibuk menebak-nebak. Terhadap Sanjaya, Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru tidak begitu yakin. Ki Hajar

Karangpandanpun sebenarnya demikian. Hanya saja, sebagai guru ia mengharapkan muridnya menjadi seorang kesatria yang lurus hati. Karuan saja begitu mendengar ucapan Jaga Saradenta ia jadi perasa. Sedangkan Panembahan Tirtomoya dan Ki Tunjungbiru sudah dapat menebak delapan bagian.

"Kau bilang, sebentar akan bertempur. Kau hendak bertempur dengan siapa?" Ki Hajar Karangpandan minta keterangan.

"Muridmu memang hebat!" Jaga Saradenta mengejek. "Sebentar lagi dia bakal dengan Pringgasakti. Ke mana kepala Pangeran Bumi Gede disembunyikan, hanya iblis yang tahu."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku sudah bertempur melawan jahanam itu!"

"Dan kau lari ngacir?"

"Bukannya aku lari. Aku sengaja hendak bertempur di depan hidungmu. Kalau iblis itu sampai bisa memampuskan aku, bukankah hatimu jadi puas?" Jaga Saradenta menyahut cepat. Hatinya panas seperti terbakar.

Waktu itu Sangaji sudah memperoleh kesegarannya kembali, setelah mengisi perut. Kesehatannya sudah pulih kembali. Luka dalamnya sudah sembuh. Tinggal beristirahat satu malam itu saja. Ternyata dia hanya mem-butuhkan waktu lima hari. Hanya saja, dia harus menolong memulihkan tenaga Titisari yang tersedot. Kalau tiada halangan, dalam waktu dua hari saja pulihlah seperti sediakala. Dengan demikian, benarlah perhitungan Gagak Seta, bahwa mereka berdua harus menyekap diri selama tujuh hari tujuh malam.

Pembicaraan antara Jaga Saradenta dan Ki Hajar Karangpandan didengarnya belaka. Ia kenal tenaga sakti Pringgasakti. Kalau sampai bertempur seorang melawan seorang Jaga Saradenta bukan tandingnya. Sebaliknya ia kenal pula watak gurunya yang keras kepala dan mau menang sendiri. Itulah sebabnya ia jadi gelisah. Tak terasa ia menoleh kepada Titisari. Gadis itu tiba-tiba menggigil. Dengan lunglai ia jatuh di atas pangkuannya. Tahulah dia, bahwa Titisari sudah kehabisan tenaga benar-benar. Inilah saat-saat yang dikhawatirkan Gagak Seta. Seseorang yang kehilangan tenaga jasmaninya demikian banyak akan berada dalam jurang maut. Nyawanya seumpama pelita yang nyaris kehabisan minyak.

"Titisari! Kau jangan khawatir! Aku berada di sampingmu," bisik Sangaji gugup.

"Kau mau apa?" Titisari menyahut lemah.

"Tenagaku sudah pulih kembali. Rasanya aku mampu menolongmu."

Sepercik sinar menyala dalam mata Titisari. Hatinya girang bukan kepalang mendengar berita itu. Dengan demikian tak sia-sialah pengorbanannya. Hanya saja ia masih sangsi. Waktu itu dia berpikir, Pringgasakti akan datang ke mari. Betapa Jaga Saradenta mau mengerti. Kalau sampai bertempur meskipun Jaga Saradenta memiliki jiwa rangkap lima masakan mampu menandingi...

Dan ia sadar akan arti peristiwa ini. Sangaji mungkin bisa mengendalikan diri, karena harus menolong memulihkan tenaganya. Tetapi hatinya pasti bergolak hebat. Apalagi kalau sampai gurunya mati di depan hidungnya. Inilah hebat. Pergolakan hatinya akan menggerakkan tenaga jasmaninya. Kalau sampai terbendung, bukankah akan merusak kesehatannya kembali yang belum begitu segar bugar?

Memikir demikian ia jadi gelisah. Lantas saja ia berkata, "Aji! Biarlah aku begini. Tak usahlah kau memikirkan aku."

"Hai! Kau bilang apa?" Sangaji terkejut. Dan rasa kehormatannya tersinggung sekaligus. "Kalau kau sampai tak tertolong... bu... bukankah engkau akan... ma... ma..."

"Mati untukmu adalah bahagia. Kau peryaya tidak?" potong Titisari.

"Kau jangan berkata yang bukan-bukan!"

Titisari tersenyum. Sejenak kemudian berkata, "Baiklah. Tapi kau harus berjanji dan bersumpah."

"Kau menghendaki apa? Bilanglah! Meskipun aku kau suruh memasuki lautan api... akan kulakukan demi..."

"Tak usah berbuat demikian," potong Titisari lagi. "Kau hanya kusuruh bersumpah: jangan memedulikan segala. Pendek kata apa pun yang bakal terjadi kau tak boleh bergerak dan tak boleh memedulikan. Sekali kurasa getaran jalan darahmu, aku akan menarik tanganku."

Mendengar ujar Titisari, tubuh Sangaji menggigil. Ia tahu apa artinya, kalau tangan Titisari sampai terlepas dari genggamannya. Hal itu berarti, bahwa nyawa Titisari akan terenggut sekaligus. Secara tak langsung, dialah yang merenggut nyawanya.

Tak disadari sendiri ia meruntuhkan pandang ke bawah sana. Ia melihat betapa gurunya masih saja berdiri uring-uringan. Waktu Panembahan Tirtomoyo mencoba meredakan pergolakan hatinya dengan memperkenalkannya kepada Bagus Kempong dan Suryaningrat sebagai saudara seperguruan Wirapati, ia hanya mengangguk. Berkata meledak, "Aku sudah menjenguk rekan Wirapati. Aku bertemu pula dengan gurumu. Sebentar lagi aku akan bertempur melawan iblis Pringgasakti. Meskipun dahulu, gurumu pernah bertempur pula dengan iblis itu tapi kali ini tiada sangkut-pautnya. Berdirilah kalian di pinggir gelanggang. Ini adalah urusan balas dendam! Hanya saja kalau tubuhku hancur lebur di sini dan kalian bisa bertemu dengan muridku, sampaikan pesanku ini, bahwasanya aku merasa bangga dan berbesar hati terhadapnya. Aku jauh lebih beruntung dari pada Ki Hajar Karangpandan yang mempunyai murid seorang Pangeran."

Perkataan itu mempunyai dua tujuan. Yang pertama, terbersit dari hatinya yang suci bersih, karena terdorong oleh rasa rindu kepa-da muridnya. Yang kedua, menikam Ki Hajar Karangpandan dengan tak langsung.

Baik Sangaji maupun Ki Hajar Karangpandan tergetar hatinya mendengar ucapan Jaga Saradenta. Hanya saja, kesannya berlainan. Hatinya Sangaji jadi terharu. Sebaliknya Ki Hajar Karangpandan benar-benar tertikam ulu hatinya. Dasar wataknya angin-anginan dan berwatak ksatria terus saja ia melompat menghampiri Jaga Saradenta sambil berkata. "Kita pernah bertempur melawan iblis itu. Masakan kali ini aku akan menjadi penonton belaka? Aku tahu, kau tak sudi memperoleh bantuanku. Tapi akupun tak sudi membantumu nanti. Kalau aku bertempur aku mempunyai alasanku sendiri."

"Aku takut bakal ditertawakan orang?"

"Tidak! Tapi karena iblis itu merenggut anak sahabatku. Dia memungut seorang murid tanpa memberitahukanku. Bukankah hal itu berarti tak memandang mata padaku?"

Dalam pada itu hati Sangaji jadi gelisah. Selama Jaga Saradenta menurunkan ilmu-ilmu kepandaiannya, tak pernah orang tua itu memperhatikan sikap manis kepadanya. Mendadak saja kali ini bersikap luar biasa terhadapnya. Ternyata guru yang sok uring-uringan itu, begitu besar rasa cinta kasihnya kepadanya. Hati siapa takkan terharu.

"Temuilah dia! Jangan pedulikan aku!" bisik Titisari.

Pemuda itu terkejut. Gugup ia berkata, "Aku tak bisa meninggalkan engkau."

"Kau mau berjanji tidak dengan syarat-syarat yang kukemukakan tadi?"

Sangaji menghela napas. Sejenak kemudian memutuskan, "Nyawaku berada dalam genggamanmu. Coba sekiranya kau tak sudi berkorban-bukankah aku sudah mati?"

Titisari tertawa kecil. Menyahut pedih, "kau benar-benar tolol. Siapa kesudian berdagang untung rugi denganmu. Aku bekerja bukan untuk siapa saja. Aku bekerja untukku semata. Karena aku cinta padamu... aku bekerja... Inilah pengucapan hatiku. Betapa mungkin aku menggenggam nyawamu?"

Bukan main terharunya pemuda itu. Dasar ia tak pandai berbicara, mulutnya terasa kian mengunci rapat. Dengan menundukkan kepala ia berkata penuh perasaan. "Baiklah... akupun akan bekerja pula untuk kepenting-anku sendiri."

Setelah berkata demikian, terus saja ia merobek lengan bajunya. Kedua telinganya kemudian disumpal rapat-rapat. Titisari tak menyanggahnya. Ia bahkan tersenyum manis. Katanya perlahan penuh perasaan,

"Kesehatanmu telah pulih. Meskipun belum seperti sedia kala, tetapi tenaga jasmanimu melebihi raksasa."

"Kau berkata apa?" Sangaji mendekatkan telinganya.

Barulah Titisari sadar, bahwa telinga keka-sihnya telah tersumpal. Maka ia tersenyum sambil memanggut. Katanya, "Sekarang kita mulai."

Meskipun tiada terang, tapi Sangaji menduga ucapannya. Lantas saja ia bekerja. Hasilnya sungguh mengherankan. Suatu tenaga luar biasa bergolak hebat dalam dirinya tiada hentinya. Tangannya sampai terguncang-guncang. Karena itu, ia mengkha-watirkan keadaan Titisari. Tapi tatkala hendak minta keterangannya, wajah Titisari nampak tenang-tenang saja. Dengan demikian, rasa khawatirnya tiada beralasan lagi.

Keesokan harinya semuanya telah kembali seperti sediakala. Sangaji telah memperoleh tenaganya kembali. Titisari pun demikian. Lukanya sembuh dengan ajaib. Bahkan berkat tenaga murni Sangaji, tenaga jasmaninya bertambah dua kali lipat. Jika dibandingkan dengan tenaga jasmani sang Dewaresi tidak usah kalah.

Terus saja teringatlah dia kepada guratan keris Kyai Tunggulmanik. Segera ia menekuni dan memahami.

Dasar otaknya encer, sebentar saja semua guratan keris Kyai Tunggulmanik sudah berpindah ke dalam benaknya. Dan sewaktu Sangaji lagi sibuk mempelajari rahasia guratan keris Kyai Tunggulmanik, dia sudah memindahkan corat-coret Bende Mataram ke dalam ingatannya.

Otak Sangaji tidaklah seencer ingatan Titisari. Meskipun demikian, dia bukanlah se-orang pemuda yang tolol. Apabila tolol, tidak-lah mungkin ia sanggup menerima ajaran Wirapati, Jaga Saradenta, Ki Tunjungbiru, Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi. Kira-kira menjelang tengah hari,

mendadak saja terjadilah suatu perubahan hebat pada wajahnya. Titisari terkejut bukan main. Gugup ia bertanya, "Aji! Kau kenapa?"

Waktu itu, Sangaji tidak lagi menyumpali telinganya seperti semalam—sehingga dengan demikian ia mendengar pertanyaan Titisari yang berkesan gugup. Cepat ia menjawab, dengan kepala berteka-teki. "Kenapa?"

"Mukamu berubah menjadi merah. Kau baik-baik saja bukan?"

"Aku... aku merasa sehat. Hanya sedikit ter-guncang."

Titisari heran. Tadi ia telah memahami semua guratan keris Kyai Tunggulmanik. Ia tak merasakan suatu perubahan dalam dirinya. Sebaliknya apa sebab Sangaji tidak demikian? Dalam hal ini sesungguhnya ada bedanya. Titisari hanya menghafal dengan otak. Sedangkan Sangaji yang berotak bebal, lebih menggunakan perasaannya. Karena menggunakan rasa, darahnya jadi bergolak. Timbunan tenaga yang tersimpan dalam tubuhnya berputar-putar dan melanda tiada henti bagaikan gunung berguguran.

"Aji! Kemarin tubuhmu terguncang pula sewaktu menekuni ukir-ukiran keris," kata Titisari sambil mengerenyitkan kening. "Cobalah tekuni lagi. Kukira, ukiran keris ini adalah suatu rahasia ilmu kepandaian yang tinggi luar biasa. Aku yakin, mungkin pula merupakan sumber utama dari semua ilmu serba sakti dalam dunia ini."

Sangaji tertawa. Sewaktu hendak membuka mulut, Titisari berkata lagi, "kenapa tertawa? Bukankah engkau berkata, bahwa barangsia-pa memiliki keris ini akan menjadi orang luar biasa? Otaknya lantas jadi cerdas. Gerak-geriknya gesit dan tak terkalahkan. Apalagi kalau bukan ilmu sakti. Apakah engkau percaya, keris ini memiliki tenaga ajaib? Sekiranya begitu, tidaklah nanti gurumu kena aniaya orang."

Diingatkan kepada gurunya, hati Sangaji tergetar. Tak terasa ia membuang muka ke bawah. Untuk herannya, ia tak melihat se-orangpun dalam benteng.

"Hai! Ke mana mereka?" ia berseru heran.

Titisari melemparkan pandang ke bawah. Sebentar ia tercengang pula. Kemudian ber-kata tegas, "Itulah kebetulan. Mereka adalah orang-orang dewasa. Pengalamannya jauh lebih banyak daripada kita. Pastilah mereka bisa menempatkan diri dalam setiap per-soalan. Kalau kau mau mendengarkan perkataanku. Cobalah tekuni guratan keris itu—mumpung kita mempunyai waktu."

Sangaji berbimbang-bimbang. Tapi pandang mata Titisari luar biasa tajam. Seperti tersihir, ia menundukkan kepala dan mulai menekuni ukir-ukiran keris Kyai Tunggulmanik.

SEPERTI TATKALA MENGIKUTI NADA SISI GAGAK SETA DAN KEBO BANGAH ia mulai berlatih. Dan hasilnya sungguh mengheran-kan. Dalam sekejap saja, ia sudah memahami. Demikianlah, ia terus maju segurat demi segu-rat. Dalam tubuhnya lantas saja terjadi suatu pergolakan hebat. Mula-mula panas, kemudian dingin dan akhirnya berat. Warna wajahnya berubah pula. Dari putih menjadi pengap. Kemudian berubah menjadi hitam, kuning, ungu dan hijau. Akhirnya berubah-ubah sampai dua belas warna.

Meskipun Titisari dapat menebak delapan bagian terjadinya peristiwa itu, namun hatinya takut juga. Setelah melihat semangat kekasihnya tetap perkasa dan bertenaga penuh sinar matanya tajam, ia percaya tiada halangannya, la segera mengeluarkan sapu tangan hendak mengusap keringat Sangaji yang membasahi leher dan jidatnya. Tetapi baru saja sapu tangannya menyentuh keningnya, mendadak saja tangannya tergetar seperti kena aliran listrik, la mencoba lagi dan tangannya terpental balik sampai tubuhnya terhuyung-huyung hampir jatuh tersungkur.

Melihat Titisari mundur terhuyung. Sangaji jadi heran bercampur bingung. Ia tak tahu mengapa terjadi demikian. Dengan agak gemetar ia mengusap keringatnya sendiri sambil mencoba menebak-nebak.

Sesungguhnya, guratan yang terukir pada keris Kyai Tunggulmanik adalah semacam ilmu sakti yang berpokok pada pengungkapan tenaga jasmani seseorang.

Seperti diketahui, setiap orang memiliki tenaga tersembunyi yang sangat besar. Soal-nya tidaklah setiap orang mengeluarkan. Misalnya, seseorang yang tiada bertenaga, tiba-tiba bisa meloncati dinding pagar setinggi dua meter sewaktu menghadapi bahaya yang mengejutkan. Seseorang yang lumpuh ber-tahun-tahun tiba-tiba sembuh tatkala melihat sesuatu hal yang mengharukan dan meng-goncangkan perbendaharaan hatinya. Apa yang menyebabkan demikian? Begini, manusia ini sesungguhnya terdiri dari empat unsur. Yang pertama, badan kasar (wadah).

Kedua, badan jasmani. Ketiga, badan rokhani. Dan yang keempat: roh suci. Masing-masing memiliki anasir badan yang berbeda. Badan dari badan kasar adalah sarwa tumbuh-tum-buhan (sarinya tetanaman) yang berasal dari bumi. Kegiatannya disebut: pancadria. Bahkan badan jasmani dari anasir air, bumi dan api. Kegiatannya (baca: sifatnya) disebut: budi pekerti. Inilah yang membuat manusia mempunyai sir) cipta—rasa—karsa dan budi. Bahan badan rokhani lain pula. Berasal dari sari-sarinya rasa. Kegiatannya di sebut, angan-angan. Kemudian yang tertinggi ialah, roh suci. Artinya, rasa belum tersentuh, (murni).

Karena bahan asalnya berbeda, maka ke-giatannya (sifatnya kodratnya) berbeda-beda pula. Inilah yang menyebabkan senantiasa timbul suatu pertentangan seru dalam tiap dada manusia.

Sebaliknya apabila angan—budi—pekerti dan pancadriya suatu kali bisa bersatu (manunggal—seia-sekata) kekuatannya luar biasa. Seorang pujangga mengumpamakan bagaikan gugurnya gunung. Tentu saja besar kecilnya tenaga itu, tergantung pada tinggi rendahnya tenaga timbunan seseorang. Hal itu sudah lama diketahui orang. Soalnya, sampai kini masih merupakan teka-teki besar untuk mempersatukan ketiga unsur tenaga kodrat manusia. Apabila benar-benar bisa menjadi satu, maka manusia itu sudah berhak menyebut diri mencapai tri murti. Dan suatu kali apabila tataran jiwanya menghendaki kesempurnaan, maka dengan mudah ia akan bisa bersatu dengan roh suci. Tetapi sejarah manusia belum pernah bisa menceritakan tentang seseorang yang sudah bisa bersatu dengan roh suci (baca hidup) seperti yang diidam-idamkan oleh manusia itu sendiri, (manusia yang sudah sadar).

Sangaji memiliki tenaga sakti yang tertim-bun dalam dirinya, berkat bersatunya getah sakti Dewadaru, ilmu sakti Kumayan Jati dan ilmu sakti Bayu Sejati. Hebatnya tak terkata-kan. Karena itu andaikata seseorang secara kebetulan bisa menekuni ilmu warisan sakti yang tertera pada keris Kyai Tunggulmanik, hasilnya tidaklah seperti yang diperoleh oleh Sangaji. Itulah sebabnya pula, keadaan diri Titisari tidaklah sehebat yang terjadi dalam tubuh Sangaji.

Waktu itu Sangaji telah melanjutkan pene-kunannya pada tingkatan kelompok ukiran yang ketiga belas. Warna wajahnya kini berubah-ubah cepat dari ungu ke hijau. Kadang hitam, merah, putih, kuning, biru dan coklat. Pada saat wajahnya menyinarkan cahaya tua, tubuhnya menggigil hebat seperti seorang terjepit dalam kerangkengan es. Sebaliknya apabila warna wajahnya menyinarkan cahaya ringan, keringatnya membersit bagai embun.

Inilah suatu kejadian yang jarang terjadi dalam percaturan manusia. Karena peristiwa itu menyatakan bahwa Sangaji kini sudah bisa menggabungkan antara hawa dingin dan panas, keras dan lemas, kosong berisi. Tetapi di samping itu, sesungguhnya Sangaji teran-cam suatu bahaya besar. Apabila sedikit ter-campur suatu nafsu (pergolakan budi pekerti) tubuhnya bisa pecah dan tulang-belulang hancur berentakan.

Seperti diketahui, tenaga sakti Sangaji yang tersekam dalam dirinya boleh dikatakan tiada bandingannya, setelah berhasil menjadi satu berkat pukulan Bagas Wilatika. Hanya saja dia belum memperoleh suatu ilmu atau suatu petunjuk yang tepat untuk menyalurkan tena-ga sakti tersebut.

Tunggulmanik, merupakan suatu terusan yang tepat dan kokoh. Karena itu tidaklah mengherankan, bahwa tenaga sakti yang ter-timbun dalam dirinya bagaikan bendungan air yang mendadak sontak memperoleh jalan keluar. Pergolakannya tak terkatakan lagi. Seumpama Sangaji tiada mempunyai keseim-bangan, la seperti kanak-kanak memutar martil dengan cepat dan akhirnya memukul dirinya sendiri. Keseimbangan itu ialah, tiadanya nafsu (kosong dari karsa).

Sangaji menekuni guratan ilmu sakti terse-but bukanlah terdorong oleh suatu angan atau cita-cita hendak merajai dunia. Dia hanya terdorong oleh kehendak Titisari belaka. Inilah yang menolong jiwanya. Sebaliknya apabila seseorang menekuni ilmu sakti tersebut karena ingin menjagoi jagat atau karena dendam kesumat hendak membalas, maka ia akan hancur berantakan sebelum berhasil. Di kemudian hari tahulah Sangaji, mengapa mereka yang saling berebut hendak memiliki pusaka Bende Mataram mati karena terlanggar nafsunya sendiri.

Kunci utama untuk bisa membaca guratan ilmu sakti tersebut adalah darah. Memegang keris berarti bersentuhan dengan denyut darah. Makin hebat dia bernafsu, makin peka pantangan itu. Dengan demikian, jelaslah sudah mengapa Sangaji berhasil mewarisi ilmu sakti tersebut. Bukan karena dia lebih hebat dari para ksatria yang saling berebut, tetapi semata-mata karena tiada nafsu (baca ambisi) hendak memiliki suatu kelebihan setelah menekuni guratan keris Kyai Tunggulmanik.

Beberapa saat kemudian, semua cahaya yang timbul pada wajahnya berangsur-angsur menjadi pudar. Dalam diri Sangaji timbul semangat dan tenaga hebat yang dapat diatur sekehendaknya. Dia bisa mengerahkan tenaga cepat dan berbareng menarik menurut ke-inginannya. Malahan seluruh ruas tulang tubuhnya terasa nyaman dan nikmat luar biasa.

Seperti orang berjalan di suatu lapangan yang nyaman ia melanjutkan menekuni ke-lompok ukiran keempat belas yang merupakan guratan terakhir. Pada wajahnya tiada lagi terjadi suatu perubahan. Kecuali bertambah menjadi terang segar dan berseri-seri. Matanya bersinar tajam bening pula dan agung.

Waktu telah tamat, Sangaji berhenti sejenak. Kemudian mengulangi mulai yang pertama. Keadaannya tetap wajar seperti tak pernah terjadi sesuatu. Setelah selesai, mendadak saja ia bangkit dan mencium keris pusaka itu berulang kali sambil berlutut. Kemudian berkata penuh perasaan.

"Aku Sangaji dengan ini perkenankan menghaturkan rasa terima kasih tak terhingga. Secara kebetulan aku melihat dan menekuni ilmu warisanmu. Bukan terdorong oleh nafsu hendak mewarisi ilmumu,... tetapi... karena semata-mata hendak menyenangkan hati kekasihku. Tapi betapa pun juga aku sudah mereguk ilmu saktimu. Aku berjanji akan menggunakan ilmu sakti warisanmu untuk kebajikan sesama hidup. Pimpinlah aku dan tunjukkan kepada suatu cita-cita yang suci bersih, sehingga aku kelak takkan mencemarkan nama besarmu."

Pada saat itu Titisari ikut berlutut di sam-pingnya dan berdoa setengah berbisik, "Memang benar akulah yang mendorong Sangaji menekuni ilmu warisanmu. Aku berjanji hendak ikut mewujudkan sumpahnya. Karena itu, engkau harus menjadikan aku isterinya. Agar dengan demikian, aku senantiasa dapat mendampingi dan memperingatkan apabila dia berkelakuan buruk dan dapat pula meng-ingatkan sumpahnya kepadamu hendak ber-buat kebajikan. Aku telah menghafal guratan ilmu warisanmu. Tetapi aku bersumpah takkan mempelajari asal saja engkau menjadikan aku ini untuk memberi petunjuk suatu cita suci bersih kepadanya. Dan lagi...engkau harus mengabulkan permintaanku ialah, dia tidak boleh beristeri lain kecuali aku, agar aku bisa memilikinya seluruhnya."

Mendengar doa Titisari, Sangaji berkata, "Apakah engkau mengira, aku bakal meng-ambil seorang isteri lain? Di dunia ini hanya engkau?"

"Dan Sonny de Hoop?"

Mendengar nama itu, semangat Sangaji seperti kabur. Wajahnya berubah pucat. Tak terasa ia menundukkan kepala.

"Titisari!" katanya berbisik. "Sungguh! Da-lam hatiku hanya ada engkau. Tentang dia... bukankah bisa diselesaikan dengan cara lain?"

Titisari kegirangan sampai berjingkrak. Lantas saja berseru^ "Kau berjanji?"

Sangaji mengangguk. Selagi hendak ber-bicara, Titisari menangkap tangannya sambil menyeret. "Gurumu dalam bahaya. Apakah engkau akan membiarkan gurumu yang sudah tua itu mengalami nasib seperti Paman Wirapati?"

Diingatkan tentang gurunya, hati Sangaji tergetar. Kemarin malam, ia mendengar gurunya menggugat tentang tingkah laku Sanjaya memanggil Pringgasakti. Karena tekunnya ia menolong Titisari ia sampai melupakan segalanya. Kini, gurunya tiada dalam benteng. Kemanakah dia?

Tanpa berbicara lagi ia menekan perge-langan tangan Titisari dan melesat keluar. Di luar perhitungannya, tubuhnya terbang melintasi ruang tengah. Baik Titisari maupun dia sendiri memekik kaget.

Sesungguhnya, ilmu warisan yang telah ditekuninya bersatu dengan tenaga sakti yang tersekap dalam tubuh Sangaji. Ilmu itu sendiri, merupakan kunci penghubung mulai dari angan-angan—budi—pekerti—pancadriya sampai menembus sarwa jasmaniah mulai dari sungsum—tulang—darah—urat—daging —kulit dan rambut. Maka gerak-gerik Sangaji adalah gerak hidup sendiri, la menjadi lincah, gesit, tangkas, bertenaga luar biasa dan peka. Seseorang yang susah untuk mencapai ia bisa melakukan dengan gampang. Gaya berat Titisari bukan soal lagi baginya. Hanya saja dia belum bisa memperhitungkan kekuatannya sendiri. Biasanya dia hanya melesat sewajar orang-orang sakti pada zaman itu. Tak tahunya baru menjejak tanah—terpental tinggi dan terbang setinggi atap benteng. Tahu-tahu ia turun dengan manisnya di depan ambang pintu dengan masih tetap menggandeng Titisari. Yang sadar akan perubahan itu adalah Titisari. Dasar ia masih kanak-

kanak, maka ia ingin menguji. Serunya riang, "Paman Gagak Seta bisa menumbangkan pohon dari kejauhan. Aku ingin melihat apakah engkau bisa menumbangkan benteng ini."
"Ilmu Kumayan Jati sudah lebur," potong Sangaji.
"Kau kini adalah pewaris ilmu sakti yang tiada bandingnya. Bukankah engkau perlu membuktikan?"
Sangaji mengeluh. Tapi karena semenjak dahulu ia merasa takluk kepada kekasihnya, maka ia tak membantah. Hanya berkata, "Benteng ini bukan milikku atau milikmu."
"Juga bukan milik siapa saja," tungkas Titisari.
"Baik. Tetapi bagaimana dengan kedua pusaka sakti yang keramat itu?"
Tanpa berbicara lagi, Titisari segera meng-ambil kedua pusaka sakti yang keramat itu. Setelah itu ia lari keluar mendampingi Sangaji.
Di halaman depan Sangaji mencoba menyalurkan tenaganya. Benar-benar dia heran, karena dengan mendadak saja ia merasa seperti mampu meremuk dunia. Terus ia me-lontarkan dengan tenaga tujuh bagian. Dan pada saat itu, benteng tergoncang hebat. Kesudahannya dengan suara gemuruh ben-teng yang sudah tua itu runtuh berantakan. Dindingnya hancur lebur berpuing-puing dan tiang-tiangnya remuk berserakan.
Titisari terperanjat oleh rasa kagum dan giris. Sangaji sendiripun tak terkecuali. Pada saat itu, sadarlah dia akan kekuatannya. Pikirnya, ilmu yang telah dicobanya itu benar-benar luar biasa hebat. Kalau pukulanku tadi mengenai manusia, apakah jadinya? Memikir demikian ia jadi ngeri sendiri.
Karena terdorong oleh rasa ingin mengetahui keadaan gurunya, cepat ia memutar tubuh dan sambil menggandeng Titisari meninggalkan benteng. Makin lama jalannya makin cepat. Akhirnya Titisari merasa seperti dibawa terbang seekor garuda. Waktu itu matahari hampir tenggelam. Suasana alam aman damai. Sinar matahari memantul malas pada batu dan pohon-pohon. Angin meniup lembut menyemarakkan rasa hati yang mendambakan ketentraman.
Sangaji berjalan tanpa tujuan tertentu. Ia hanya menuruti gejolak hatinya belaka. Teringat bahwa Pangeran Bumi Gede sedang memimpin pertempuran melawan tentara kerajaan, maka ia mengarah ke Yogyakarta. Dia percaya, Sanjaya pasti berada di dekat ayah angkatnya. Itu berarti pula, bahwa Pringgsakti berada pula di sana.
Tiba-tiba di tengah jalan jauh di sana, ia melihat beberapa orang menggeletak tak berkutik. Cepat ia menghampiri dan segera mengenal siapa mereka.
"Celaka!" Sangaji mengeluh. "Bukankah mereka budak-budak sang Dewaresi? Hai! Yang di sana kukira salah seorang pendekar undangan Pangeran Bumi Gede."
Tak usah lama, Titisari segera mengenalnya. Terus saja ia menduga.
"Mereka ini mati karena suatu pukulan ta-ngan. Coba periksa tubuhnya!"
Sangaji meraba dada mereka. Semuanya sudah dingin kaku. Terang, mereka sudah lama mati. Coba ia menarik tangan Titisari sambil berkata, "Kita menyekap diri hampir satu malam satu hari. Agaknya telah terjadi sesuatu yang luar biasa."
Mereka meneruskan perjalanan dengan ce-pat. Pohon-pohon seperti melayang balik. Se-telah melintasi belokan, Sangaji melihat tujuh orang tergantung pada sebatang pohon gundul. Setelah diamat-amati, ternyata laskar kerajaan. Dengan demikian timbullah suatu dugaan lain, Titisari yang usilan segera berteriak:
"Inilah perbuatan laskar Bumi Gede! Jika demikian, siang tadi telah terjadi suatu pertempuran di sini."
"Apakah guru terlibat dalam pertempuran ini?" Sangaji minta pertimbangan.
Meskipun sudah bertanya, namun karena mengkhawatirkan keselamatan gurunya ia tak menunggu jawaban Titisari. Ia lari lagi sambil berlompat-lompatan. Kecepatannya sudah tak terlukiskan lagi. Mahkota-mahkota pohon-po-honan seperti dilintasi dengan mudah. Dengan demikian benarlah ramalan orang, bahwasanya barang siapa dapat memiliki pusaka Bende Mataram dan Kyai Tunggulmanik akan bisa terbang melintasi puncak-puncak pohon. Soalnya tenaga pantulannya luar biasa kuat, sehingga loncatan kaki bagai loncatan seekor katak membawa berat tubuhnya.
Sepanjang jalan ia melihat mayat-mayat bergelimpangan. Sebagian besar terdiri laskar-laskar Pangeran Bumi Gede. Tatkala hendak melewati belokan, mendadak saja pendengaran Sangaji

yang luar biasa tajam mendengar suara orang tertawa Gagak Seta yang diselingi dengan makian nyaring:

"Kebo edan! Kau jangan usilan. Di sini masih ada aku!"

Cepat ia lari mengarah ke suara itu yang datangnya dari balik gundukan. Mendadak saja sebuah penggada menyambut kedatang-annya dengan dibarengi bentakan:

"Berhenti! Siapa?"

Sangaji tak menggubris. Tanpa menghenti-kan langkah ia membalikkan tangan dan mengibas ke belakang. Maka terdengarlah suara jeritan ngeri dengan disusul suara bergedebrukan.

Sangaji tercengang. Ia berhenti berbareng menoleh, Ia melihat seorang berpakaian gerombongan menggeletak di tanah sambil menekap pundaknya. Ternyata penggada tadi terpental balik dan tertancap di pundak orang itu, setelah kena kibasan tangan Sangaji.

Keruan saja, Sangaji menjadi tertegun-tegun. Tadi, tiada tahu maksudnya hendak mencelakai orang, la hanya mengibas sekedar menangkis atau memencengkan arah bidikan. Tak tahunya, tenaganya kini luar biasa kuat. Begitu tangannya bergerak, penggada itu terpental balik dengan kecepatan luar biasa.

Cepat-cepat Sangaji menghampiri orang itu. Ternyata dia adalah Yuyu Rumpung pendekar Banyumas penasihat sang Dewaresi yang dahulu merupakan momok baginya. Gugup ia berkata, "Aku kesalahan melukaimu. Benar-benar tak kusengaja. Aku sangat menyesal...." Terus ia mengulurkan tangan hendak menolong mencabut penggada itu. Dengan Yuyu Rumpung, sesungguhnya Sangaji tiada mempunyai dendam kesumat. Pendekar itu, dahulu merupakan momok besar baginya. Tapi setelah memperoleh ilmu sakti Kumayan Jati ia tak perlu takut lagi. Apalagi kini, ia sudah mewarisi ilmu sakti Bende Mataram. Lantas timbullah anggapannya, bahwa orang semacam Yuyu Rumpung adalah bagai seekor kelinci yang membutuhkan perlindungannya. Sekelumit dendam untuk menuntut balas sama sekali tiada padanya. Pernyataan rasa sesalnya ter-bersit dari hati nuraninya yang bersih.

Sebaliknya betapa Yuyu Rumpung dapat mengerti keadaan hati Sangaji. Begitu melihat Sangaji walaupun merasa jeri setelah menyaksikan kemajuan bocah itu tatkala melawan Pringgasakti lantas saja wajahnya menyeringai. Matanya melotot dan seluruh tubuhnya menggigil karena marah. Sama sekali tak terduga ia mengerahkan segenap tenaganya. Kemudian menghantam perut Sangaji yang sedang membungkuk hendak mencabut peng-gada yang tertancap di pundaknya. Bluk!

Karena jaraknya sangat dekat, lagi pula sama sekali tak menduga buruk, Sangaji kena terhantam perutnya tanpa bisa mengelak sedikitpun juga. la kaget. Berbareng dengan itu terdengarlah jerit Yuyu Rumpung setinggi langit. Ternyata ia terpental tinggi di udara dan punggungnya terbanting pada suatu pohon. Kakinya patah dan darah segar menyembur dari mulutnya.

Kiranya ilmu trisakti yang sudah bisa mem-persatukan ilmu trisakti Sangaji bekerja secara otomatis, apabila bertemu dengan tenaga dorong dari luar. Pada detik itu, terus bekerja mengadakan perlawanan. Tentu saja "meskipun Yuyu Rumpung bukanlah seorang pendekar murahan "ia tak tahan kena gempurannya

Sebaliknya Sangaji merasa tak enak hatinya melihat Yuyu Rumpung terluka parah. Titisari yang biasanya hanya menuruti kemauannya sendiri pun jadi tak sampai hati. Dengan tetap mendampingi Sangaji ia berjalan mendekati.

"Kenapa kau memukul kakakku?" katanya lembut agak menyesal.

Yuyu Rumpung tak kuasa menjawab. Tenaganya punah. Dengan mata melotot ia mengawasi Sangaji. Pada wajahnya terbayang rasa heran, kagum, gusar dan takut. Tak lama kemudian kepalanya tertunduk.. Napasnya melayang. Dan tamatlah riwayat Yuyu Rumpung "pendekar besar penasihat sang Dewaresi" di tengah alam yang sunyi sepi.

Pada saat itu suara Gagak Seta dan suara pertempuran terdengar kian nyata. Sangaji tak sempat lagi mengurusi keadaan Yuyu Rumpung. Lagi pula, pendekar itu sudah mati. Maka dengan menggandeng Titisari ia menda-ki gundukan dengan cepat. Dan di balik gundukan nampaklah beberapa orang sedang bertempur dengan serunya.

Seorang bertubuh hitam lekam sedang dikepung tujuh orang. Dia adalah Pringgasakti.

Sedang yang mengepung: Jaga Saradenta, Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo, Ki Tunjungbiru, Surapati, Suryaningrat dan Bagus Kempong.

"Ini tidak adil. Tidak adil! Bagaimana penda-patmu?" teriak seorang yang bersuara seperti gembreng pecah. Dialah Kebo Bangah paman sang Dewaresi.

"Biarkan dulu! Mereka bukan berkelahi dengan sungguh-sungguh. Masing-masing lagi memamerkan kepandaiannya," kata Gagak Seta.

Pringgasakti berkelahi dengan gagah, la menyerang cepat. Tetapi lawan-lawannya bukan pula orang sembarangan. Hanya saja mereka bukan dari satu perguruan sehingga cara berkelahi mereka lebih bercorak perse-orangan. Hanya Suryaningrat dan Bagus Kempong belaka yang mempunyai corak berkelahi yang sama. Dengan demikian, sebenarnya tidaklah kena ucapan Kebo Bangah bahwa Pringgasakti sedang dikerubut tujuh orang. Sebaliknya penglihatan Gagak Seta lebih tepat.

Meskipun demikian, ucapan Kebo Bangah itu sedikit banyak telah menggugah hati Adipati Surengpati yang nampak pula berdiri menonton dari luar gelanggang. Di samping-nya berdiri dua orang lagi. Ternyata mereka adalah Gagak Handaka dan Ranggajaya...

Titisari tak begitu baik kesannya terhadap Pringgasakti. Karena itu ia tak begitu memedulikan. Tetapi apabila Pringgasakti kena rangsak dan terancam bahaya, betapa pun juga hatinya tak tega.

Sangaji sebaliknya merasa terheran-heran melihat cara mereka bertempur, la merasa cara berkelahi mereka tak wajar. Banyak sekali terjadi kesalahan-kesalahan yang menyolok. Misalnya, sewaktu merangsak bisa memukul dengan dibarengi nyodok miring. Tetapi mereka tak melakukan demikian. Pringgasakti yang terkenal gagahpun, mengapa tak melepaskan pukulan sambil melibat.

Pemuda itu belum sadar, bahwa ilmu yang dimiliki kini adalah ilmu sakti tertinggi di dunia. Sehingga ilmu kepandaian mereka bukanlah bandingannya. Apa yang mereka tak dapat melakukan, bagi Sangaji mudahnya seperti membalik tangan. Sebaliknya apa yang terpikir oleh Sangaji mereka sama sekali tiada.

Mendadak saja selagi ia terheran-heran, berkelebatlah sesosok bayangan. Itulah Adi-pati Surengpati yang terus saja memasuki gelanggang dan membagi gaplokan kepadamereka. Berkata nyaring, "Benar tak adil! Masakan tujuh orang mengepung muridku seorang. Saudara Kebo Bangah! Jikalau aku memberi ajaran kepada mereka apakah aku kurang adil?"

"Tentu saja tidak!" sahut Kebo Bangah dengan tertawa riuh.

"Kentutmu!" maki Gagak Seta. Mereka semua adalah anak kemarin sore. Sedangkan Jangkrik Bongol) binatang yang sudah berbulu lebat. Kalau memang mau mengadu kepandaian carilah Kyai Kasan Kesambi. Sekarang muridnya dikerubut manusia-manusia campur aduk. Bukankah masih bisa dibicarakan?"

Adipati Surengpati kenal watak Gagak Seta. Meskipun agak angin-anginan, tetapi dia se-orang ksatria sejati yang bisa memaksa hatinya untuk mendengarkan. Maka ia ber-tanya.

"Apa yang harus dibicarakan?"

"Bukankah murid-murid Kyai Kasan Kesambi berada di sini. Muridmu pun ada pula. Kalau kau mau menguji kepandaian Kyai Kasan Kesambi, bukankah kau bisa mengadu mereka dengan muridmu?"

Mendengar keterangan Gagak Seta, Adipati Surengpati meloncat ke luar gelanggang. Tetapi Ki Hajar Karangpandan yang beradat berangasan dan mau menang sendiri, tak mau mengerti. Cepat ia melesat dan membalas melontarkan pukulan.

Di antara mereka yang mengerubut, Ki Hajar Karangpandan termasuk seorang yang paling tinggi ilmunya di samping Bagus Kempong. Sebaliknya Adipati Surengpati menganggap terlalu enteng. Dia hanya mengi-baskan tangan. Tahu-tahu dadanya terasa nyeri luar biasa. Sebat ia menutup diri, lalu tangan kirinya menyambar lengan Ki Hajar Karangpandan.

Ki Hajar Karangpandan kaget. Ia melompat mundur. Meskipun demikian tak urung lengan bajunya terobek. Tatkala itu juga Jaga Saradenta melesat pula menyerang pinggang. Dengan gerakan manis, Adipati Surengpati menggeser ke samping. Kakinya digerakkan dan Jaga Saradenta terpental jungkir balik mencium tanah.

Melihat keperkasaan ayahnya, Titisari ham-pir saja bersorak girang oleh bangga hati. untung ia melihat wajah Sangaji yang nampak berkerut-kerut. Ia jadi heran dan batal menya-takan kegirangan hatinya. Selagi hendak berkata, terdengar suara Kebo Bangah tertawa terkekeh-kekeh.

"Saudara Surengpati! Mereka semua ini adalah sebangsa kantong nasi. Masakan kau begitu bersungguh-sungguh?"

Bukan main mendongkolnya hati Ki Hajar Karangpandan. Selama hidupnya belum per-nah ia terkalahkan. Apalagi kena dihina demikian rupa. Terus saja dia berteriak, "Menumpas muridnya, harus menyikat guru-nya dahulu! Mari!"

Semua yang tadi mengembut Pringgasakti bersiaga dengan serentak. Tapi Adipati Su-rengpati tidak memberi kesempatan kepada mereka. Dengan gesit ia menyambar ke kiri— ke kanan. Dan seperti tadi, masing-masing menerima gaplokan.

Melihat sepak terjang Adipati Surengpati, Gagak Handaka yang berhati sabar tak dapat lagi mengendalikan diri. Ia tak rela menyaksi-kan adik seperguruannya kena gaplokan di depan umum. Dengan memberi isyarat kepada Ranggajaya ia melesat memasuki gelanggang. Dan melihat kedatangan mereka. Adipati Surengpati tak berani lagi sembrono.

"Bagus! Kau dulu pernah memukul aku. Coba, aku ingin merasakan kesanggupanmu lagi."

Ditantang demikian, Gagak Handaka lantas mengedipi Bagus Kempong dan Suryaningrat. Kemudian berkata Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo, Jaga Saradenta dan Ki Tunjungbiru.

"Berilah kami kesempatan menjajal ke-perkasaan Beliau. Beliau menantang kami sebagai murid-murid Kyai Kasan Kesambi. Sudah sepantasnya kami harus meladeni..."

Tetapi Jaga Saradenta yang biasa membawa adatnya sendiri, betapa mau mengerti. Sahutnya, "Musuh kami adalah iblis itu! Kalian boleh berhantam dengan Adipati Surengpati. Kami tak menghalang-halangi. Demikian pula, tuan-tuan pun jangan menghalang-halangi kami."

Gagak Handaka belum mengerti persoalan Jaga Saradenta dengan iblis Pringgasakti. Karena itu ia tertegun heran mendengarkan kekerasan hatinya.

Selagi ia berbimbang-bimbang mendadak Kebo Bangah memperdengarkan tertawanya. Pendekar itu berkata nyaring kepada Adipati Surengpati, "Saudara Surengpati! Kita semua dahulu kalah seurat dengan Kasan Kesambi. Inilah kesempatan yang baik untuk menjajal kegagahannya. Kalau kau takut gertakanbangsa) perempuan ini, biarlah aku yang menjajal."

Mendengar ucapan Kebo Bangah, hati Adipati Surengpati seperti terbakar. Dasar hatinya mau menang sendiri, maka sedetik ia berpikir cepat. Pengeroyok Pringgasakti ku-rang dua. Selintas pandang tahulah dia, bahwa Pringgasakti tak perlu dikhawatirkan. Dia pasti bisa memenangkan. Karena itu dengan mata tajam ia berkata kepada Gagak Handaka.

"Kalian tak usah mendengarkan obrolan kucing itu. Biarlah kucing-kucing tak berharga itu belajar kenal dengan muridku."

Bukan main mendongkolnya hati Jaga Saradenta disebut seekor kucing. Tetapi Adipati Surengpati terlalu gagah baginya. Seumpama hendak menuntut kehormatan, merasa diri tak mampu. Maka ia hanya mema-ki-maki kalang kabut. Selagi begitu, Adipati Surengpati mengibaskan lengannya. Jaga Saradenta terpental mundur sepuluh langkah dan berdiri dengan sempoyongan.

Pada detik itu juga, Gagak Handaka mem-beri isyarat kepada adik-adik seperguruannya. Mereka lantas saja menempati suatu ke-dudukan yang sudah terlatih. Sayang, jumlah mereka kurang satu. Andaikata Wirapati pada saat itu berada di situ, kedudukannya kian kokoh. Meskipun demikian, Adipati Surengpati nampak sungguh-sungguh. Dahulu dia pernah merasakan hebatnya tenaga ilmu Pancawara. Kini jumlah mereka empat orang. Pastilah tenaga mereka jadi dua kali lipat.

"Saudara Kebo Bangah! Betapa juga, Kyai Kasan Kesambi bukan orang sembarangan. Kau percaya tidak?" katanya dengan tertawa. Mendadak saja, ia terus melompat dan mengirimkan gempuran.

Adipati Surengpati berkelahi dengan meng-gunakan ilmu sakti Witaradya. Setiap geraknya disertai angin berdengungan. Murid-murid Kasan Kesambi tak berani lengah sedi-kitpun. Mereka bergeser saling bergantian dan melepaskan pukulan menggeledek.

Adipati Surengpati pernah merasakan beta-pa hebat pukulan ilmu Pancawara. Maka ia tak berani gegabah menangkis atau memapaknya. Dengan suatu kelincahan luar biasa cepat, ia mengelak dan membalas lontaran pukulan pendek. Gerak-geriknya hati-hati. Jauh berbeda dengan sikap yang angkuh, sombong dan tinggi hati.

"Aji! Hebat tidak ayahku?" bisik Titisari bangga. Gadis itu diam-diam memperhatikan ilmu kepandaian ayahnya. Dahulu dia mem-bandel sewaktu diajari ayahnya. Kini setelah menekuni ilmu warisan Bende Mataram, barulah sadar bahwa ilmu ayahnya termasuk suatu ilmu tinggi. Gerak-geriknya lincah. Dari kosong menjadi berisi. Begitu sebaliknya dari berisi, tiba-tiba menjadi kosong. Di samping itu cepatnya luar biasa. Tubuh ayahnya berkelebatan. Jubah abunya berkibar-kibar bagai mega hitam datang bergulungan. Setiap kali berkelebat, selalu meninggalkan suara dengungan. Bumi sekitarnya seolah-olah ikut berderak-derak.

Dalam pada itu mata Sangaji seperti ter-paku. Sesudah menekuni sejenak, mendadak ia menghela napas. Pikirnya dalam hati, Ah! Mereka hanya bergurau saja. Pukulan dan daya tahan ilmu Pancawara hebat tak tercela. Tetapi mengapa keganasannya begitu menjadi beku? Sewaktu menerjang Adipati Surengpati, bukankah harus disertai desakan melipat? Dengan begitu, Adipati Surengpati tak bisa lagi memamerkan kegesitannya. Paman Gagak Handaka dan Paman Ranggajaya mestinya harus melepaskan pukulan lurus. Dan Paman Bagus Kempong mencegat silang melintang. Dengan begitu pukulan Paman Suryaningrat akan dapat memukul dada dengan tepat. Ih!

Adipati Surengpati pun kenapa mengobral tenaga yang tiada gunanya? Dengan menekuk kaki dan melontarkan cengkeraman, bukan-kah sudah cukup membubarkan garis perta-hanan ilmu Pancawara."

Penglihatan Sangaji adalah salah. Mereka sebenarnya bertarung dengan sungguh-sung-guh. Setiap serangan dan pertahanan mereka terbersit dari suatu perhitungan dengan per-taruhan nyawa. Soalnya, Sangaji kini sudah mengantongi ilmu tersakti di dunia. Nilainya jauh lebih tinggi dari semua tipu muslihat ilmu Pancawara dan Witaradya. Kelemahan-kelemahan yang dilihatnya, adalah reaksi ilmu sakti yang dengan sekali melihat bisa mengeluarkan tipu-tipu jauh lebih tinggi dan cepat secara otomatis. Sama halnya seperti burung garuda terbang di angkasa menyaksikan pertarungan singa dan harimau di daratan. Dan burung itu berpikir, Aneh! Kenapa tidak terbang di udara saja dan menyambar dari atas? Dengan cara begitu bukankah akan menang dengan segera? Dengan sendirinya garuda itu tak tahu, bahwa singa dan harimau adalah binatang daratan. Betapa mungkin bisa terbang ke angkasa.

Dalam pada itu mendadak saja ia melihat Suryaningrat terhuyung-huyung. Murid Kyai

Kasan Kesambi yang termuda itu, ber-kunang-kunang matanya melayani kecepatan Adipati Surengpati. Kepalanya pusing. Dunia seolah-olah jungkir balik.

Melihat Suryaningrat tak tahan menghadapi Adipati Surengpati, Gagak Handaka menggeser ke samping melindungi adiknya seperguruan. Dengan gagah ia mengambil sikap bertahan, sedangkan Ranggajaya dan Bagus Kempong tetap menyerang dengan menyekat gerakan lawan.

Adipati Surengpati, sebenarnya pun gelisah bukan main, Ia bersangsi kepada tenaganya sendiri apakah mampu merobohkan mereka. Dalam pada itu, matahari sudah lama tengge-lam. Malam tiba dengan diam-diam. Pikirnya, apakah aku dapat meruntuhkan mereka sebelum tengah malam?

Dengan mengumpulkan tenaga ia menyerang bagaikan badai. Tubuhnya kini nyaris tak terlihat oleh keremangan malam hari. Namun Gagak Handaka dan adik-adiknya seperguruan termasuk tokoh kias utama. Pada zaman itu, mereka ulet, tabah dan ter-latih. Gerak geriknya tenang bagaikan per-mukaan danau.

Selagi demikian, terdengar Kebo Bangah berseru, "Hai saudara Adipati Surengpati!

Bagaimana kau melayani anak murid si tua bangka itu?"

Adipati Surengpati tertawa angkuh. Menya-hut, "Si tua bangka memang hebat. Dia masih bisa meninggalkan suatu ilmu kepandaian yang boleh juga."

"Kalau begitu biarlah kutolong!"

Sehabis berkata demikian, pendekar berbisa itu terus berjongkok. Sangaji terkejut, Ia tahu arti serangan berjongkok itu. Sewaktu pende-kar itu melayani Gagak Seta, ia berkelahi sarn-bil berjongkok. Kalau sampai ia melepaskan suatu serangan, habislah sudah garis pertahanan paman-pamannya. Sebab waktu itu tenaga mereka terpusat pada gerak-gerik Adipati Surengpati yang hebat luar biasa.

Adipati Surengpati benar-benar seorang pendekar yang angkuh bukan kepalang. Berbareng dengan datangnya serangan bantuan dari Kebo Bangah, ia mengibaskan tangan sambil berteriak, "Siapa kesudian menerima bantuanmu?"

Setelah berkata demikian, ia terpental ter-huyung. Kebo Bangah pun tak terkecuali.

"Bagus!" katanya parau. "Kau tak mau ku-bantu? Baik, aku akan membantu mereka."

Waktu itu kedudukan Adipati Surengpati sangat berbahaya. Dia habis menangkis, pukulan Kebo Bangah yang dahsyat, sehingga terhuyung mundur. Kemudian murid-murid Kyai Kasan Kesambi mengepung rapat dan sedang bergerak melepaskan pukulan ber-bareng yang hebatnya tak bisa terlukiskan lagi. Sedang demikian, dengan cara licik Kebo Bangah memukul dari arah punggung. Sudah barang tentu ia tak dapat berputar untuk menangkis pukulan Kebo Bangah.

Sangaji tahu kesulitan itu. Dalam hal ini, ia repot mengadakan pemilihan. Kalau mem-biarkan Adipati Surengpati celaka, bagaimana dengan Titisari. Kecuali itu, Adipati Surengpati bakal mertuanya. Sebaliknya kalau melindungi Adipati Surengpati berarti menggagalkan kesempatan paman-pamannya.

Sekonyong-konyong selagi ia berbimbang-bimbang terdengarlah suara tertawa. Dialah Gagak Seta yang meloncat sambil berkata, "Kebo edan, jangan usil! Di sini masih ada aku!"

Pukulan Kebo Bangah ditangkisnya cepat. Dan sebentar kemudian mereka berdua sudah bertempur hebat. Dengan masuknya Gagak Seta dan Kebo Bangah ke gelanggang, corak pertempuran segera berubah. Pada saat itu pun, Jaga Saradenta yang tak dapat mengendalikan nafsunya, terus menyerang iblis

Pringgasakti. Dengan sendirinya, Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru seperti mempunyai kewajiban untuk membantu. Pertempuran jadi kacau balau.

Yang sibuk adalah Sangaji. Apa yang harus dilakukan? Gagak Seta dan Kebo Bangah adalah seimbang. Juga nasib paman-paman-nya. Meskipun belum tentu bisa bertahan sampai esok pagi, namun waktunya masih cukup lama. Sebaliknya medan pertempuran antara Pringgasakti dan Jaga Saradenta, Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru bercorak lain. Melihat pertempuran, hati Sangaji mengkhawatirkan keselamatan gurunya.

Pada saat itu pun Titisari sedang mengasah otaknya. Seluruh perhatiannya tertumpah pada pertempuran antara ayahnya dan paman-paman Sangaji. Ia tak menghendaki salah satu pihak menang atau kalah. Sewaktu hendak minta pertimbangan Sangaji, mendadak pemuda itu berkata, "Titisari! Apakah yang harus kulakukan?"

Dasar Titisari seorang gadis yang dapat berpikir cepat segera ia menjawab, "Kau ingat Yuyu Rumpung tidak? Nah, apa arti keha-dirannya? Pasti Pangeran Bumi Gede dan pendekar undangannya berada di sekitar sini. Kalau saja dia tak muncul semata-mata untuk menunggu lelahnya harimau bertarung."

Diingatkan tentang Pangeran Bumi Gede mendidihlah darahnya. Pada waktu itu ibunya mendadak terbayang di depan matanya, la kini merasa dirinya kuat. Karena itu apalagi yang harus ditunggu-tunggu. Maka ia menoleh sambil menahan napas. Minta ketegasan, "Lantas?"

"Tolong dipisahkan dahulu pertempuran antara ayah dan paman-pamanmu. Kau pasti sanggup mengatasi mereka. Aku sendiri akan menolong gurumu dari bahaya."

Seperti diketahui, semenjak dahulu dia merasa takhluk kepada Titisari. Apabila pada saat itu, hatinya sedang sibuk dan lagi berusaha mencari pertimbangan. Maka tahu-tahu ia sudah berada di tepi gelanggang. Dengan membungkuk hormat dia berkata, "Paman-paman dan Gusti Adipati Surengpati maaf!"

Dengan melintang tangannya, tiba-tiba ilmu sakti yang dimiliki Sangaji meletus bagaikan dinamit. Seketika itu juga, punahlah semua tenaga yang sedang bertempur. Adipati Surengpati terpental mundur. Begitu pula murid-murid Kyai Kasan Kesambi.

Waktu itu alam telah terselimut kabut malam hari. Karena itu mereka tak mengenal siapa dia. Masing-masing merasa kena benturan tenaga lawan. Serentak mereka kedua belah pihak bergerak hendak membalas. Namun tenaga bendungan itu sangat hebat. Jangan lagi hendak melontarkan pukulan. Bergerak sedikit pun tak mampu. Sebagai gantinya, tubuh mereka seperti kemasukan suatu arus tenaga bergelombang yang tiada habis-habisnya. Mendadak saja mereka merasa jadi segar-bugar. Terang sekali si penyerang sama sekali tiada mengandung maksud jahat. Karena itu mereka bertambah heran. Seperti berjanji mereka berbareng mengamat-amati seseorang yang berdiri tegak di tengah kalangan.

"Siapa?" bentak Adipati Surengpati dan murid-murid Kyai Kasan Kesambi hampir berbareng.

Dengan membungkuk, Sangaji menjawab: "Aku si tolol Sangaji."

Mendengar jawaban Sangaji, Adipati yang selamanya menganggap dirinya pendekar pa-ling jempolan di jagad jadi keheran-heranan. Hatinya sangsi. Tetapi suara itu terang suara Sangaji. Maka perlahan-lahan ia menghampiri.

Beda adalah Gagak Handaka dan adik-adik seperguruannya. Begitu mendengar suara Sangaji, serentak mereka merumun. Suryaningrat adalah murid Kyai Kasan Kesambi yang paling perasa, Ia gampang terharu, apa-bila menghadapi suatu peristiwa yang menggetarkan hatinya. Terus saja ia merang-kul Sangaji dan menciumi kalang kabut.

"Anakku! Benar-benarkah ini anakku Sangaji?"

Sangaji tak pandai berbicara. Lagi pula hatinya amat terharu bertemu dengan paman-pamannya. Maka ia hanya memeluk pinggang pamannya sambil setengah berlutut.

"Kau hebat. Pukulanmu mengejutkan kami. Apakah engkau sudah berhasil melatih ilmu ciptaan kakekmu?" kata Suryaningrat mene-gas.

Belum lagi Sangaji menjawab, Adipati Su-rengpati memperdengarkan tertawa dinginnya. Mendengus, "Gurumu memang boleh juga. Tetapi bukanlah dewa yang sanggup merubah Sangaji dalam waktu satu dua minggu."

Murid-murid Kyai Kasan Kesambi bisa berpikir cepat dan bertabiat jujur. Meskipun tajam kata-kata Adipati Surengpati, tapi mengandung kebenaran. Memperoleh pertim-bangan demikian, mereka jadi sibuk.

"Apakah benar begitu?" Suryaningrat mene-gas lagi.

Sangaji berbimbang-bimbang. Sejenak ke-mudian menjawab, "Semua ini adalah berkat ketekunan Guru."

"Kenapa?"

Sebenarnya maksud Sangaji hendak mem-beber rahasia keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram. Dengan sendirinya teringatlah dia kepada jasa gurunya. Bukankah Wirapati yang berhasil menemukan kedua pusaka itu? Karena kedua pusaka itu pulalah dia teraniaya dengan penasaran. Tak terasa hati Sangaji jadi terharu. Mendadak saja ia berkata nyaring, "Paman! Berkat restu Paman, aku berhasil mendapat obat - pemunah racunnya dan penyambung tulang."

Hampir tiga bulan penuh, mereka prihatin. Siang malam ingatan mereka tak pernah ter-lepas dari nasib Wirapati. Mereka bersedia memasuki samudra api atau lautan golok, asal saja bisa memperoleh obat pemunah racun. Kini, mendadak Sangaji mengabarkan hal itu. Tentu saja mereka gembira bukan kepalang. Gagak Handaka yang berwatak tenang dan sabar, tergoncang pula perasaannya. Terus saja ia menukas, "... di mana sekarang obat pemunah itu?"

Sangaji menoleh ke arah Titisari. Waktu itu Titisari sedang berkutat dengan Pringgasakti. Ternyata Pringgasakti adalah seorang iblis sakti luar biasa. Dengan gagah ia melayani keroyokan Jaga Saradenta—Ki Hajar Karang-pandan—Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru. Tetapi musuh-musuhnya bukan pula merupakan panganan enteng. Meskipun tak sampai kalah, tetapi untuk merebut kemenangan dengan mudah seumpama orang bermimpi di tengah hari.

"Abu! Ayahku berada di sini. Apakah engkau tak mempunyai pikiran membicarakan buku sakti Witaradya yang harus kaukembalikan?" teriak Titisari. Pringgasakti terkejut. Diingatkan akan janjinya kepada gurunya, ia menggigil dengan sendirinya. Seperti diketahui, ia harus melakukan tugas gurunya tiga hal. Pertama, mengembalikan buku pusaka Witaradya menjadi utuh. Kedua, membunuh semua yang pernah membaca dan mencukil ke dua belah matanya sendiri. Ketiga, memunahkan semua ilmunya yang berasal dari Karimun Jawa. Sebaliknya, apabila dia tak sanggup melakukan—maka tepukan ilmu beracun Cakrabirawa yang sudah mengeram satu tahun dalam dirinya, akan mulai bekerja. Dia tahu arti bekerjanya ilmu itu. Barangsiapa kena tepukan ilmu tersebut, tubuhnya merasa seperti tertu-suki ribuan jarum. Setelah menderita siksaan jarum selama tiga hari, dagingnya terbakar hangus. Kemudian rontok segumpal demi segumpal tinggal tulang belulangnya belaka.

Tak terasa ia menghela napas. Tugas keti-ga-tiganya belum dapat terpenuhi. Sekarang gurunya berada di sampingnya. Meskipun tadi bersikap membela dirinya tatkala kena kero-yokan, tetapi belum tentu mengampuni kesalahannya. Hukuman apa lagi, kalau bukan mati.

"Adikku!" teriaknya prihatin. "Aku pun bakal mati. Karena itu, lebih baik aku mati berbareng dengan musuh-musuhku."

"Aku berada di sini. Masakan Ayah tak mau mendengarkan kata-kataku."

Pringgasakti tertawa melalui dada. Seko-nyong-konyong ia bersiul tinggi dan merangsak lawan-lawannya. Jaga Saradenta, Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru jadi sibuk berbareng terkejut. Tadi mereka memperlambat gem-puran-gempurannya begitu melihat munculnya Titisari. Pikiran mereka lantas saja ingin mendengar kabarnya Sangaji. Selagi begitu mendadak Pringgasakti menyerang hebat. Kalau saja bukan merupakan tokoh-tokoh yang berpengalaman, pastilah mereka sudah kena dicelakai.

"Abu! Masakan kau menganggap aku seba-gai debu kabur belaka?" teriak Titisari nyaring.

"Adikku. Bukan begitu. Dalam hal ini aku lebih mengenal ayahmu daripada engkau.".

"Baiklah. Jika begitu, aku pun ingin menja-jal kepandaianmu."

"Mengapa begitu?" Pringgasakti terkejut.

"Biar kau tahu, bahwa di dunia ini tidak hanya ilmu sakti Witaradya saja yang menjagoi kolong langit."

Setelah berkata demikian, ia melesat mema-suk) gelanggang dan terus menggempur dengan ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik.

Pringgasakti kaget bukan kepalang. Dasarnya ia enggan bertempur melawan Titisari—apalagi terang-terangan di depan hidung Adipati Surengpati maka ia menjejak tanah mundur jempalitan. Tatkala mendarat, ia tiba di samping kalangan Kebo Bangah dan Gagak Seta.

Titisari tak mau sudah, la kini bukan lagi Titisari yang dahulu. Selain sudah mengan-tongi ilmu sakti Ratna Dumilah ajaran Gagak Seta, ia hafal semua lekuk ukiran sakti Pusaka Bende Mataram. Tenaganya bertambah pula oleh bantuan tenaga sakti Sangaji. Maka kini ia bagaikan harimau memiliki sayap garuda. Dengan menjejak tanah ia mengejar Pringgasakti dan terus melontarkan pukulan aneh luar biasa.

Pringgasakti kaget. Selama hidupnya, entah sudah berapa kali ia menghadapi musuh yang memiliki ilmu kepandaian simpanan. Pada dasarnya hampir sama. Tapi kali ini benar-benar aneh. Gerakannya jauh berbeda. Bahkan nampak bertentangan dengan ilmu kepandaian lumrah.

"Adikku! Kau memiliki ilmu kepandaian ini darimana?" Pringgasakti berteriak minta ke-terangan.

Titisari tertawa melalui hidungnya. Dasar wataknya liar dan berkepala besar, maka tak sudi ia meladeni. Katanya merendahkan, "Kau menganggap aku sebagai debu kabur. Masakan kini engkau ada harganya untuk kulayani?"

Pringgasakti tertegun. Mukanya berubah hebat. Menangis tidak, tertawa pun tidak. Hatinya terguncang penuh kebimbangan. Tak tahu ia, apa yang harus dilakukan. Seko-nyong-konyong ia mendengar suara yang dikenalnya.

"Seorang laki-laki masakan beragu-ragu seperti perempuan. Lawan!"

Itulah suara Adipati Surengpati. Ia kaget berbareng heran. Suatu cahaya baik terbesit dalam benaknya. Ia tahu gurunya gila kepada semua ilmu kepandaian yang aneh-aneh dan asing baginya. Mungkin ilmu kepandaian Titisari menarik hatinya. Karena itu, ia disuruh mencobanya. Sekilas ia berpikir, aku diperintahkan melawan anaknya, tapi pasti bukan untuk melukai. Baikiah aku melihat gelagat...

Setelah memperoleh keputusan demikian, ia segera bersiaga dengan gagah. Titisari mendongkol hatinya. Setelah menekuni ilmu sakti pusaka Bende Mataram, tak setahunya sendiri pendengarannya jadi tajam luar biasa. Meskipun perintah ayahnya dilepaskan dengan Aji Pameling suatu ilmu penyusup pendengaran manusia tetapi berkat ilmu saktinya, ia bisa menangkap kata-katanya dengan terang. Pikirnya, Ayah memang keranjingan ilmu kepandaian. Biarlah kuperlihatkan barang tiga empat jurus, kalau aku tak mampu masakan Sangaji tak dapat menumbangkan dengan satu kali pukul.

Titisari bukan seorang gadis tolol, la tahu apa arti suatu ilmu kepandaian. Sekali terlihat oleh lawan, berarti mengurangi kewibawaannya. Sebab lawan akan dapat mempelajari dan men-ciptakan ilmu perlawanannya. Karena itu, ia tak segera memperlihatkan ilmu warisan Pangeran Semono. Dengan gesit ia menyerang dengan ilmu sakti Ratna Dumilah ciptaan Gagak Seta. Ia kini sudah memiliki tenaga sejajar dengan tenaga almarhum sang Dewaresi—karena itu gerak-geriknya cekatan dan berpengaruh.

Pringgasakti melayani dengan hati-hati dan sungguh-sungguh. Pertama, ia asing meng-hadapi tipu-tipu pukulan dan pertahanan ilmu sakti Ratna Dumiiah. Kedua, ia tak berani melukai Titisari. Dengan demikian, kedudukannya menjadi lemah.

"Anakku Titisari!" tiba-tiba terdengar suatu suara nyaring. Itulah Jaga Saradenta. "Kau berada di sini. Di manakah anakku Sangaji? Bawalah ke mari. Iblis ini adalah musuhku. Kau jangan ikut campur. Meskipun aku mati, aku mati wajar."

Meskipun belum pernah bergaul rapat, tetapi Titisari kenal watak Jaga Saradenta dari mulut Sangaji. la pernah menyaksikan pula dalam benteng dengan selintasan. Sebagai seorang gadis yang cerdik, cukuplah sudah untuk dapat membaca keseluruhannya. Maka ia khawatir mendengar teriakan itu. Gugup ia menyahut, "Sangaji berada di sini. Tentang perkelahianku ini, tak usah Paman cemas. Betapa pun juga, tak berani ia melukai daku."

Setelah berkata demikian, ia merubah tata berkelahinya. Tiba-tiba suatu kesiur angin berdengung di tengah arena, la merabu dengan tipu-tipu ilmu warisan Bende Mataram. Sayang tenaganya tidaklah sekuat Sangaji. Meskipun demikian, hebatnya tak terkatakan. Pringgasakti benar-benar terdesak mundur, la mencoba bertahan mati-matian. Dengan sekonyong-konyong, pipinya kena gampar pulang-balik tanpa bisa membalas. Cepat ia mundur jumpalitan sambil berteriak tinggi. "Bagus! Kau bermurah hati kepadaku. Kalau tidak, masakan nyawaku masih melesat dalam dadaku."

Titisari tertawa dingin, la menjejak tanah dan dengan gesit memotong gerak mundurnya. Dua kali lagi, ia berhasil menghantam pundak dan leher Pringgasakti.

"Hm," terdengar Adipati Surengpati mendengus. "Bertahan dengan Witaradya. Dan lepaskan pukulan dengan sungguh-sungguh. Masakan kau banci?"

Mendengar teguran gurunya, hati Pring-gasakti terkesiap. Terus ia bertahan dengan ilmu sakti Witaradya. Kemudian melepaskan gempuran menggeledek. Titisari kaget, tetapi tak menjadi gugup. Dengan manis sekali ia menjejak tanah dan meloncat tinggi di udara.

Tetapi Pringgasakti tak memberi kesempatan untuk turun ke tanah. Memang kehebatan ilmu sakti Witaradya terletak pada rangkaian serangannya yang tak pernah putus. Musuh sama sekali tak dapat bernapas. Maka begitu melihat Titisari meloncat ke udara, dengan gesit ia memburu dan melepaskan pukulan lagi. Hebatnya tak terkatakan.

Semua yang melihat menahan napas. Titisari pun agak terkesiap. Sekonyong-ko-nyong di luar kesadarannya sendiri, kakinya menjejak gelombang angin pukulan Pring-gasakti. Dengan meminjam tenaga pukulan itu, ia melesat tinggi lagi dan turun sepuluh langkah jauhnya. Tatkala Pringgasakti melesat menubruk, ia meloncat tinggi sekali lagi. Dan seperti panah terlepas dari gendewa ia terbang dan turun di tanah dengan manis sekali.

"Saudara Surengpati! Anakmu mempunyai bakat hebat," terdengar suara seperti gem-breng pecah. Siapa lagi kalau bukan Kebo Bangah. Dia yang sedang bertempur dengan Gagak Seta, tertarik hatinya melihat ilmu kepandaian Titisari. Seperti berjanji, Gagak Seta pun mundur berjumpalitan. Kemudian menonton di luar gelanggang.

"Inilah berkat kepandaian saudara Gagak Seta," sahut Adipati Surengpati.

"Ha, apakah dia mempunyai ilmu begini? Kalau begitu, aku merasa takluk," teriak Kebo Bangah. Terang sekali ia hendak mengejek Gagak Seta. Tetapi Gagak Seta seorang pendekar yang tajam mulut pula. Dengan nyaring ia menukas.

"Kentutmu! Aku pun akan angkat tangan, kalau kau mampu mempunyai ilmu demikian."

"Apanya sih yang hebat?" Kebo Bangah jadi panas hati.

Waktu itu, pertempuran dimulai lagi. Kedua belah pihak saling menyerang dan bertahan. Pringgasakti menggunakan jurus-jurus ilmu sakti Witaradya yang belum lengkap. Titisari pun bertahan dan melawan dengan beberapa jurus ilmu sakti yang dimiliki dicampur dengan ilmu sakti Ratna Dumilah. Hasilnya tidak menggembirakan. Meskipun tiada kalah, tapi untuk menang masih harus memakan waktu berlarut-larut.

Dalam pada itu Sangaji dan paman-pamannya menonton pula di pinggiran. Murid-murid Kyai Kasan Kesambi heran menyaksikan tipu-tipu ilmu sakti Titisari. Mereka mengira, itulah ilmu warisan Adipati Surengpati. Karena itu dengan sebenarnya, mereka memuji kegagahan Adipati Surengpati yang merupakan lawan gurunya. Tetapi apabila mereka melihat Sangaji yang nampak

bersungguh-sungguh, timbullah rasa sangsinya. Pikir mereka, Sangaji adalah kawan Titisari. Mustahil dia belum mengenal ilmu kepandaiannya.

Sekonyong-konyong terdengar Kebo Bangah berkata nyaring. "Saudara Surengpati! Sepuluh tahun lagi, kita semua ini bukan lawan puterimu yang berarti. Bukankah ketekunan kita ini jadi tiada gunanya?"

Adipati Surengpati tak menjawab, Ia hanya mendengus. Pandang matanya tak beralih dari gerak-gerik puterinya yang benar-benar mengherankan hatinya. Ilmu sakti Witaradya yang dibangga-banggakan ternyata jadi tak berdaya menghadapi ilmu sakti Titisari. Timbullah niatnya hendak mengetahui macam ilmu kepandaian apakah yang dimiliki.

"Saudara Kebo Bangah! Anakku ini sedikit banyak pernah menerima warisan kesaktian dari saudara Gagak Seta. Apakah yang diper-lihatkan itu ilmu warisan saudara Gagak Seta?" katanya mencoba.

Kebo Bangah tertawa mendongak. Menyahut, "Masakan si kentut busuk itu mem-punyai ilmu simpanan begitu hebat? Tapi pa-ling baik, kalau kita coba sendiri."

Gagak Seta hendak menukas. Mendadak saja di luar dugaan. Kebo Bangah membuk-tikan ucapannya, Ia berjongkok dan terus melepaskan serangan maut mengarah pung-gung Titisari. Waktu itu Titisari tengah dilibat Pringgasakti. Ia sibuk bukan main. Seluruh perhatiannya tertumpah kepada cara memu-nahkan tenaga lawan yang hebat luar biasa. Memang ilmu sakti Witaradya sebenarnya bukan ilmu murahan. Hanya sayang, Pring-gasakti lagi mewarisi separonya. Walaupun demikian, hebatnya tak terkatakan. Kalau tidak, masakan Adipati Surengpati disegani pendekar-pendekar sakti pada zaman itu seperti Kyai Kasan Kesambi, Kebo Bangah dan Gagak Seta.

Selagi begitu, mendadak punggungnya di-serang Kebo Bangah dengan ilmu Kala Lodra yang kuat luar biasa. Dahulu tatkala berada di utara makam Imogiri, ia pernah menyaksikan betapa hebat ilmu gempuran itu. Baru alam saja, hancur berkeping-keping. Tetapi untuk menangkis, ia tak sempat. Serangan Pringgasakti yang dilontarkan terus-menerus tak mengenal berhenti tak bisa ditinggalkan. Mengharap bantuan Sangaji, tidaklah mungkin lagi. Jarak serangan itu terlalu dekat. Sedang Sangaji berada di luar garis, karena itu ia hanya menutup mata, menyerah pada nasib.

Pada saat itu, terdengar suara bergelora. "Jahanam! Kenapa memukul dari belakang?"

Ternyata dia Pringgasakti. Ia tengah diserang Titisari, tapi tak sampai hati membiarkan Titisari terbinasa kena pukulan Kebo Bangah. Tanpa berpikir panjang lagi, ia harus melesat dan menghadang pukulan Kebo Bangah dengan menggulingkan diri. Keruan saja, tubuhnya terpental di udara seperti bola keranjang. Dan jatuh terbanting di tanah dengan napas kempas-kempis.

Pringgasakti terkenal sebagai iblis yang sudah membunuh manusia tak terhitung lagi banyaknya. Tapi pada babak akhir kehidupannya, ternyata dia sanggup berkorban kepada seorang gadis yang biasa menjadi mangsanya. Bagaimana bisa terjadi begitu, hanya Tuhan dan Malaikat sendiri yang tahu.

Peristiwa itu terjadi dengan sangat cepat. Adipati Surengpati menoleh kepada Kebo Bangah dan berkata, "Bagus. Benar-benar engkau seorang pendekar terhebat pada zaman ini."

Terang sekali, Adipati Surengpati mengejek Kebo Bangah. Tapi pendekar itu seperti tak mempunyai telinga. Berulang kali ia menghela napas sambil menyesali diri sendiri.

"Sayang... sayang...! Sungguh sayang! Kenapa muridmu berlagak pahlawan segala sampai dia harus mengorbankan nyawa, bukankah itu suatu pengorbanan sia-sia belaka?"

Ia menyesal bukan main karena gagalnya serangan itu. Sebab dengan demikian, ilmu sakti yang diperlihatkan Titisari masih asing baginya. Memang tujuannya menyerang Titisari ialah, untuk memunahkan gadis itu dari percaturan dunia. Sebagai seorang pendekar yang dapat berpikir jauh, tahulah dia bahwa ilmu sakti yang diperlihatkan Titisari merupakan duri berbahaya baginya. Seumpama seekor naga belum terlanjur jadi besar, ia hendak membunuhnya dahulu. Di luar dugaan, seorang lain menjadi korbannya.

Dia bisa berpikir cepat. Menghadapi kenya-taan demikian, Adipati Surengpati pasti takkan tinggal diam. Titisari, Sangaji dan lain-lainnya, masakan akan tinggal diam? Sebelum terlanjur, ia harus bertindak cepat. Maka dengan tertawa nyaring melompatlah ia keluar gelanggang dan sebentar saja lenyap dari penglihatan.

Gagak Seta bukanlah seorang pendekar picisan. Kalau mau, ia bisa mengejar dan melibat. Tapi dalam hal ini, bukanlah urusannya. Lagi pula dia seorang pendekar besar yang harus bisa membedakan urusan pribadi dan urusan mengadu kepandaian. Karena itu, tanpa berbicara sepatah kata pun ia meninggalkan gelanggang pula dengan diam-diam.

"Guru! Tunggu!" Sangaji dan Titisari berseru hampir berbareng.

"Hm" dengusnya. "Kalian memanggil aku guru, tapi pada hakekatnya kalian kini bukan muridku lagi. Malahan dalam satu dua bulan ini, aku akan menjadi muridmu pula. "Kau bocah tolol! Kesehatanmu sudah pulih. Aku senang."

Gagak Seta bertabiat aneh. Seumpama seekor naga sekali-kali ia hanya menam-pakkan ekornya, tapi kepalanya tidak. Begitu pula sebaliknya. Karena itu, kalau dia mau pergi, tiada seorang pun di dunia ini yang bisa menghalang-halangi.

Adipati Surengpati memperdengarkan dengus hidungnya. Perlahan-lahan ia mengham-piri Pringgasakti. Hati-hati ia memapah murid-nya. Ternyata Pringgasakti sudah bermandi-kan darah segar. Rupanya, dia takkan bisa hidup lagi. Biar bagaimana, Adipati Surengpati berduka. Meskipun murid murtad, tetapi murid itu pernah berkumpul untuk beberapa tahun lamanya di Karimunjawa. Dan kini di luar dugaan siapa pun juga, * berkorban untuk kepentingannya. Seumpama dia tak mematahkan serangan Kebo Bangah, pastilah Titisari tiada lagi di dunia. Dia jadi terharu. Tak dikehendaki sendiri, mendadak saja ia menangis menggerung-gerung.

Pringgasakti pingsan kena pukulan Kebo Bangah. Tapi karena kena getaran tangis gurunya, ia tersadar. Perlahan-lahan ia mem-buka matanya. Apabila merasa, bahwa dia berada dalam rangkulan gurunya, rasa baha-gianya tak terperikan besarnya, la jadi melupakan penderitaan dirinya.

Dengan menguatkan diri, ia merorita dan menjatuhkan diri ke tanah. Kemudian dengan senyum manis ia mengamat-amati gurunya. Di luar dugaan, mendadak tangan kanannya menghantam lengan kirinya sehingga menjadi patah. Setelah itu tangan kanannya menghantam batu. Batu itu terbelah menjadi empat. Tangannya remuk pula. Tulang ruasnya patah berentakan.

Menyaksikan perbuatannya, Adipati Surengpati tercengang-cengang. Sangaji, Titisari dan murid-murid Kyai Kasan Kesambi tak terkecuali. Bahkan Ki Hajar Karangpandan yang terkenal berwatak edan-edanan, tertegun.

"Eh mengapa kau...," tegur Adipati Sureng-pati kaget.

"Guru," potong Pringgasakti dengan suara puas. "Sewaktu di dekat Desa Gebang, aku pernah menerima tugas guru. Pertama, mengumpulkan kitab sakti Witaradya yang pernah kami curi. Kedua, membunuh siapa saja yang pernah membaca. Kemudian men-cukil gundu mataku. Ketiga, mengembalikan semua ilmu kepandaian yang pernah kuwarisi dari Pulau Karimun Jawa. Karena yang perta-ma dan yang kedua tak dapat kupenuhi, maka dengan sangat menyesal aku hanya bisa melakukan yang penghabisan. Kini ilmu Karimun Jawa ajaran guru telah kukemba-likan."

Mendengar kata-kata Pringgasakti, Adipati Surengpati tertawa riuh. Raut mukanya terang benderang. Pandang mata berseri-seri. Dan setitik air mata mengembang di kelopak matanya. Suatu tanda hatinya puas luar biasa. Terus saja dia berkata, "Bagus! Bagus! Itulah ucapan muridku yang sejati. Seorang jantan yang tak takut mati. Tentang dua yang lain tak usahlah kaupenuhi. Hari ini pula, engkau kuterima menjadi muridku. Murid Adipati Surengpati Karimun Jawa ..."

31 ILMU SAKTI TIADA TANDINGNYA

Selama hidupnya entah sudah berapa kali Pringgasakti melakukan kejahatan terkutuk. Tetapi pada babak terakhir masa hidupnya, ia sadar akan kesesatannya. Karena itu, betapa girang hatinya mendengar keputusan gurunya, tidaklah dapat digambarkan lagi. Dengan rasa haru meluap-luap, ia merangkak dan memaksa diri menciumi kaki Adipati Surengpati. Kemudian berdiri tertatih-tatih dan membungkuk bersembah. Pada saat itu tenaganya punah. Ia jatuh terguling di tanah dan napasnya terbang entah ke mana.

Semua yang menyaksikan peristiwa itu tertegun-tegun. Pelbagai perasaan merumun dalam perbendaharaan hati. Hebat semua yang telah terjadi itu. Mengagetkan dan mengharukan. Jaga

Saradenta yang senang membawa adatnya sendiri, sekonyong-konyong menghampiri dan membungkuk hormat kepada jenazah
Pringgasakti. Berkata setengah parau, "Ang-katan kami menyebutmu sebagai iblis. Ratusan bahkan ribuan nyawa telah kaubinasakan. Tunanganku dahulu mati pula kau hisap darahnya. Karena itu aku berdendam kepadamu. Dalam dunia ini, tak sudi aku hidup bersamamu. Tapi pada detik kepergianmu, engkau tahu berkorban. Hebat sungguh artinya sampai semua lakumu yang jahat jadi samar-samar. Baiklah—dengan ini kuhapuskan semua dendam. Pergilah dengan tenteram!"
Ki Hajar Karangpandan emoh ketinggalan pula. Katanya, "Denganmu aku tak pernah bermusuhan. Tapi kau menculik muridku. Inilah namanya suatu penghinaan semena-mena. Karena kau tahu berkorban, semua kesalahanmu dapat kumaafkan. Kalau kau tak sudi menerima, baiklah kita tarung tiap malam dalam mimpi. Bikinlah aku si tua bangka ini mengigau setiap malam."
Ki Hajar Karangpandan memang seorang pendeta edan-edanan dan beradat angin-anginan. Kalau ia lagi mendongkol, dalam kesungguhannya terselip suatu ucapan menggelikan yang tak disadari sendiri. Seperti diketahui, di depan rekan-rekannya ia membawa sikap seorang pendeta besar mengampuni Sanjaya dengan catatan agar memangkas kepala Pangeran Bumi Gede. Tak tahunya, pemuda itu malah membawa suatu malapetaka, la mengadu kepada Pringgasakti. Dan terjadilah pertempuran itu.
"Murid pilihanmu memang bagus!" kata Panembahan Tirtomoyo menyesali. Meskipun demikian, orang tua itu membantu kesukaran adik seperguruannya menghadapi iblis Pring-gasakti.
Ki Tunjungbiru adalah seorang ksatria besar. Ia tak peduli karena tiada mempunyai permusuhan dengan Pringgasakti, ia berkelahi dengan sungguh-sungguh, sebagai suatu elan perjuangan melawan semua bentuk kejahatan. Karena itu begitu melihat cara mati Pringgasakti hatinya jadi bimbang. Sama sekali tak pernah diduganya, bahwa seorang iblis sejahat Pringgasakti sudi mengorbankan nyawa untuk seorang gadis belaka. Itulah sebabnya pula, setelah tertegun-tegun sejenak tanpa ragu-ragu terus membungkuk hormat dengan berdiam diri. la menganggap iblis itu sebagai seorang ksatria juga.
Menyaksikan sikap mereka, hati Adipati Surengpati agak terhibur. Meskipun dia se-orang pendekar yang tak memedulikan tata pergaulan manusia, namun berkepala besar. Kehormatan diri berada di atas segalagalanya. Katanya dalam hati, "Mereka tahu menghormati muridku. Karena itu tak perlu aku mewakili dia menghajar mereka."
Perlahan-lahan ia meninggalkan jenazah Pringgasakti untuk menghampiri puteri kesa-yangannya. Terus saja ia berbicara tak berkeputusan. Sangaji pun tak terkecuali. Paman-pamannya, Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru merumuni dan menghujani berbagai per-tanyaan. Untuk melayani mereka, dia duduk di atas gundukan tanah. Sayang ia tak pandai berbicara. Sekali pun demikian riwayat perja-lanannya menarik perhatian mereka. Terle-bih-lebih mengenai petualangan Bagas Wila-tikta dan kawan-kawannya, obat pemunah racun dan rahasia guratan keris pusaka Kyai Tunggulmanik.
Waktu itu, rembulan muncul remang-remang di atas langit. Seluruh persada bumi menceritakan pengalamannya masing-masing. Di sana, tubuh Pringgasakti terbaring tiada teman. Di sudut lain Sangaji berkerumun dengan sekalian paman-paman dan orang- orang tua yang dihormatinya. Sedangkan Adipati Su-rengpati berjalan perlahan-lahan di samping puterinya bagaikan dua dara bertemu di peta-manan indah jauh dari kesibukan manusia.
Tak terasa malam telah merangkak mema-suki fajar hari. Mereka masih saja sibuk berbicara dan berbicara. Murid-murid Kyai Kasan Kesambi dalam pada itu telah meneri-ma obat pemunah racun dan penyambung tulang. Hati mereka jadi ringan. Karena itu, rasanya mereka sanggup berbicara satu tahun penuh. Sedangkan Ki Tunjungbiru dengan tekun mendengarkan ceramah Sangaji tentang sebab musababnya persatuannya ilmu sakti Bayu Sejati—Kumayan Jati dan getah Dewadaru. Maklumlah, dia mempunyai kepentingan dalam hal itu. Dalam dirinya mengalir ilmu sakti Bayu Sejati yang dahulu diwariskan kepada pemuda itu.
Selagi mereka tenggelam dalam kepenting-annya masing-masing sekonyong-konyong bulan hilang dari penglihatan. Awan tebal datang berarak-arak. Agaknya hujan besar bakal tiba.

Kemudian terdengarlah suara berisik. Di kejauhan muncul ratusan obor yang menyala dengan tiba-tiba dan dengan serentak pula. Terang sekali, nyala itu terjadi oleh suatu aba-aba.

Melihat pemandangan itu, Adipati Su-rengpati memperdengarkan suara tertawanya yang menggeridikkan bulu tengkuk. Dingin beku penuh ancaman. Tahulah Titisari, bahwa ayahnya telah mencium suatu kejadian yang kurang beres.- Cepat ia mendaki gundukan tinggi dan segera menebarkan matanya. Betapa herannya, ia melihat barisan kuda datang berarak-arak mengepung tempatnya berada.

Selagi demikian, sesosok bayangan lari cepat memasuki lapangan sambil berte-riak-teriak. Dialah Surapati murid Ki Hajar Karangpandan. Dengan nyaring ia berseru, "Guru! Kita kena kepung! Lekas lari!"

"Hm. Mengapa lari?" desis Ki Hajar Karang-pandan.

"Kompeni Belanda dengan laskar Pangeran Bumi Gede!" sahut Surapati gugup. "Pendekar Kebo Bangah datang. Dia membicarakan ten-tang pusaka Kyai Tunggulmanik. Kemudian dengan dalih menggempur laskar kerajaan, Pangeran Bumi Gede membawa pasukan kompeni ke mari."

"Dan mengapa kau begini baik hati sudi menawarkan hal ini kepadaku? Minggat!" ben-tak Ki Hajar Karangpandan.

Seperti diketahui, Surapati ikut menyusul Sanjaya. Sebagai adik seperguruan, ia bisa keluar masuk perkemahan laskar Bumi Gede dengan bebas. Di sana ia bertemu dengan Sanjaya dan Pringgasakti yang telah meng-adukan nasibnya. Sewaktu Pringgasakti me-ninggalkan perkemahan, ia bersama Sanjaya mengintip dari kejauhan. Setelah menyaksikan tewasnya Pringgasakti cepat kedua pemuda itu pulang ke perkemahan. Di perkemahan mereka melihat Kebo Bangah menceritakan pengalamannya dan penglihatannya.

"Rejeki paduka memang besar," katanya sambil tertawa. "Kedua muda mudi yang paduka cari mendadak saja muncul dengan mendadak."

Tatkala di beteng, pendekar itu ikut sibuk mencari beradanya Sangaji dan Titisari yang berhasil merampas pusaka Kyai Tunggul-manik dan Bende Mataram dari tangan Bagas Wilatikta. Sebagai seorang pendekar kawakan, tahulah dia arti pusaka tersebut. Ia mengha-rapkan akan memperoleh suatu warisan ilmu kepandaian luar biasa. Ternyata dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan gerak-gerik Titisari yang aneh dan asing baginya. Tiba-tiba ia melihat pinggang Titisari. Matanya yang tajam melebihi penglihatan manusia biasa, segera melihat benda yang lagi diperebutkan sekalian orang gagah di seluruh nusantara. Begitu melihat benda itu, timbullah nafsu jahatnya. Titisari terus diserang. Pikirnya, kalau kena dia akan segera merebut pusaka tersebut untuk dikangkangi sendiri. Di luar dugaan Pringgasakti yang dianggap ada pada pihak-nya, mendadak menolong Titisari dengan mengorbankan nyawanya. Dasar ia cerdik dan licin, maka sebelum para pendekar naik darah, terus kabur mengarah ke perkemahan Pangeran Bumi Gede.

Pangeran yang gila pusaka warisan itu, biarlah kubujuk agar mengerahkan laskarnya. Dalam kesibukan nanti masakan aku tak dapat merampas pusaka itu, pikirnya.

Karena itu dia lantas menganjurkan Pangeran Bumi Gede mengerahkan laskarnya. Dalam pada itu Sanjaya yang melihat kemati-an Pringgasakti, gelisah bukan kepalang. Hatinya jadi ciut, mengingat pembalasan Ki Hajar Karangpandan yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Maka ia ikut membantu menguatkan anjuran Kebo Bangah.

"Ayah!" katanya, "Mereka terlalu kuat. Baiknya ayah minta tenaga pasukan kompeni. Siang tadi, kita habis bertempur melawan laskar kerajaan. Dengan dalih mengadakan pembersihan, bukankah merupakan suatu alasan yang bagus?"

Pangeran Bumi Gede percaya benar kepada kecerdikan anak angkatnya. Lagi pula sudah lima belas tahun, ia mengiler untuk dapat memiliki kedua pusaka Bende Mataram. Maka dengan mengandalkan pengaruhnya, ia berhasil membawa serta dua pasukan kompeni mengepung kedudukan para pendekar.

Pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede terus bergerak dengan cepat. Mereka menduduki gundukan tinggi. Dan budak-budak Kebo Bangah tak mau pula ke-tinggalan. Barisan tabuhan piaraan majikan-nya lantas saja dilepaskan.

Menyaksikan semuanya itu, Surapati gelisah luar biasa. Betapa pun juga, ia adalah murid Ki Hajar Karangpandan. Meskipun dia mempunyai angan-angan besar hendak menjadi salah seorang kepercayaan Pangeran Bumi Gede sebagai pembalas budi, namun ia tak sampai hati membiarkan

gurunya mati penasaran. Maka selagi pasukan Pangeran Bumi Gede bergerak mengepung lapangan, dengan diam-diam ia menyusup mendahului. Demikianlah, ia segera mencanangkan kabar berbahaya kepada gurunya.

"Guru!" katanya membujuk begitu di-damprat gurunya. "Aku pun bukan murid guru yang baik. Meskipun orang tuaku memperoleh budi besar Pangeran Bumi Gede, tapi aku adalah murid guru."

"Hm... Bagus!" dengus Ki Hajar Karang-pandan. Tatkala itu ia melihat berkelebatnya Sanjaya di antara cahaya obor yang terang benderang. Bocah itu berada di samping Kebo Bangah. Terang sekali maksudnya. Ia mengharapkan perlindungan pendekar besar itu. Menyaksikan pekerti Sanjaya, Ki Hajar Karangpandan gusar bukan main. Tubuhnya sampai menggigil. Dengan pandang beringas ia melototi Surapati yang menjadi sasaran pelepas kegusaran hatinya. Selagi hendak membuka mulut, mendadak ia mendengar suara Kebo Bangah melengking menusuk telinganya. Pendekar dari daerah barat itu berdiri di atas gundukan tanah menebarkan pandang kepada Adipati Surengpati. Katanya, "Saudara Surengpati! Sebentar kalau kita terpaksa bertempur apakah kau memerlukan tenaga si bule Gagak Seta. Kalau benar, itulah hebat!"

Kebo Bangah memang seorang pendekar licik dan licin. Jauh-jauh ia sudah memperhi-tungkan pertempuran yang bakal terjadi. Kalau pertempuran itu nanti terjadi dan dia sudah berhasil merampas dua pusaka warisan, Adipati Surengpati pasti tidak akan membiarkannya berlalu dengan bebas. Dengan Adipati Surengpati, kekuatannya berimbang.

Yang disegani, kalau-kalau Gagak Seta ikut mengembut. Karena itu begitu tiba di pinggir lapangan, segera ia mencari beradanya Gagak Seta. Pendekar berkulit bule, ternyata tak menampakkan batang hidungnya. Ia kenal kecerdikan dan kepandaian pendekar itu. Dan menduga, mungkin lagi bersembunyi di salah suatu tempat yang terduga. Memikir demikian, dia mau mengikat Adipati Surengpati dengan suatu perjanjian. Ia tahu Adipati Surengpati sangat angkuh dan kukuh menjaga kehor-matan diri. Ternyata pancingannya berhasil. Pada saat itu ia mendengar suara dingin Adipati Surengpati yang dikirimkan lewat Aji Pameling.

"Membekuk ular berkepala dua, masakan perlu bantuan kucing belang segala."

"Bagus!" ia menyambut pernyataan Adipati Surengpati dengan tertawa lebar. "Saudara Surengpati! Bukan maksudku mengganggumu. Cuma saja, ada suatu keinginanku. Puterimu mengantongi benda keramat. Aku khawatir akan jatuh ke tangan bangsa asing. Karena itu aku mencoba ikut melindungi. Benar tidak, saudara Surengpati. Hanya saja, kita golongan ksatria. Betapa mungkin menghendaki benda tersebut dengan lewat musyawarah atau perundingan yang bertele-tele."

Adipati Surengpati lantas saja berpikir. Ia mempertimbangkan kekuatan kedua belah pihak. Sekiranya Gagak Seta tiada muncul, inilah sulit. Dia sendiri tak khawatir akan kena tangkap musuh. Tetapi bagaimana dengan murid-murid Kyai Kasan Kesambi dan pendekar-pendekar lainnya? Akhirnya dia memutuskan. "Hm... hidup atau mati apa peduliku? Aku lahir dan mati bukankah seorang diri? Kalau aku berhasil menyelamatkan puteriku, hatiku sudah puas..."

Memperoleh keputusan demikian, hatinya lega. Dengan mata berkilat-kilat ia menga-mat-amati gerak-geriknya pasukan lawan yang sedang mengepung kian rapat. Kemudian melirik kepada Sangaji bakal menantunya. Bocah itu nampak tenang dan gagah luar biasa.

Ki Hajar Karangpandan yang sedang uring-uringan, lain pula sikapnya. Meskipun adatnya angin-anginan, tetapi otaknya cerdas. Segera ia bisa menebak maksud Kebo Bangah. Tak peduli ia merasa bukan tandingnya, ia terus mendamprat.

"Eh! Pendekar Kebo Bangah! Kau memutar balik kenyataan seakan-akan kita ini kumpulan manusia tak punya otak. Hm... apakah kata-katamu yang terlepas dari mulutmu tadi, ucapan manusia ataukah binatang?"

Kebo Bangah menoleh. Melihat siapa yang berbicara, ia mendongak ke langit sambil tertawa melalui hidungnya. Terhadap pende-kar demikian, baginya belum ada harganya untuk dilayani. Maka ia memberi isyarat kepa-da Pangeran Bumi Gede sambil berkata, "Kita tunggu apalagi?"

Mendengar anjuran Kebo Bangah, terus saja ia memerintahkan pasukannya bergerak. Sedang pasukan kompeni menduduki tempat tertentu. Terang sekali, bahwa Pangeran itu sangat percaya kepada kegagahan pendekar Kebo Bangah.

Murid-murid Kyai Kasan Kesambi segera bersiaga. Sebenarnya mereka tiada mempu-nyai permusuhan dengan Pangeran Bumi Gede. Juga terhadap kompeni. Hanya saja, guru mereka

adalah seorang patriot yang dahulu melawan kompeni semasa Perang Giyanti. Karena itu, mereka tak dilarang bermusuhan. Apalagi kalau memang terpaksa. Sebaliknya juga tak dianjurkan. Kyai Kasam Kesambi sadar, bahwa persenjataan pasukan kompeni amat membahayakan. Daripada mati tiada sejarah, lebih baik menghindarkan diri untuk suatu kebajikan lain yang lebih berarti.

Kini, mereka tak dapat meloloskan diri. Sebagai ksatria sejati, betapa hanya berpeluk tangan belaka. Itulah sebabnya, Gagak Handaka segera memberi isyarat pendek kepada adik-adik seperguruannya.

"Sekiranya banyak di antara kita mati, salah seorang harus bisa meloloskan diri. Dengan begitu, guru kita tak bergelisah menunggu kedatangan kita."

Hebat arti kata-kata ini. Artinya, Gagak Handaka bersedia untuk menyabungkan nyawanya. Karena itu, betapa bisa adik-adik seperguruannya melihat kakaknya yang tertua hendak mati seorang diri. Terus saja mereka mengambil tempatnya masing-masing bergerak dalam garis ilmu Pancawara.

Dalam pada itu serangan mulai terjadi. Para pendekar undangan Pangeran Bumi Gede de-ngan gegap gempita mempelopori laskar bersenjata. Gerak-gerik mereka gesit dan berbahaya.

Panembahan Tirtomoyo harus menyongsong mereka dengan didampingi Ki Tunjungbiru. Mereka berdua sadar, bahwa peristiwa yang dihadapi bukan main-main lagi. Tetapi mereka berdua adalah bekas pejuang-pejuang kemerdekaan. Karena itu hatinya sama sekali tiada gentar. Bahkan tak disadarinya sendiri terbersit suatu kegairahan naluriah.

Manyarsewu, Cocak Hijau dan Abdulrasim yang mendahului pasukannya terus terlibat dalam pertempuran. Mereka bertiga termasuk pendekar undangan Pangeran Bumi Gede yang diandalkan, di samping Yuyu Rumpung. Lagi pula mereka memendam dendam besar, karena kena digunduli Gagak Seta sewaktu menghampiri benteng. Pukulan-pukulannya menggeledek, gerak-geriknya gesit.

Melihat mereka mengembut Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru, Jaga Saradenta tak mau tinggal diam. Dengan menggerung ia melompat membantu. Si sembrono ini menganggap semua pendekar di dunia ini seenteng gabus. Tak mengherankan bahwa sebentar saja ia menumbuk batu. Tiba-tiba Manyarsewu merabu dari samping dan menghantam tengkuknya. Ontung dia gesit. Dengan mengendapkan diri dia bebas dari serangan itu. Terus saja ia mencabut penggadanya yang termasyhur dan membabat dari bawah. Manyarsewu mundur kaget sambil memekik pelahan.

"Bangsat tua! Kau hebat juga...," kutuknya. Jaga Saradenta tertawa perlahan. Menyahut, "Di Pekalongan dahulu, kita cuma

saling memandang dan memaki. Kini kita bisa bertemu. Ayo kita bertanding. Aku yang mati atau kau yang bakal mampus."

"Bagus! Mari kita mencari tempat yang sepi!" tantang Manyarsewu.

"Kentutmu! Di manakah ada tempat yang sepi. Di sini saja, apakah halangannya?"

Kedua orang itu lantas saja saling menye-rang dengan dahsyatnya. Mereka tak menghi-raukan lagi pertempuran rekan-rekannya. Tetapi dalam suatu pertempuran besar betapa mereka bisa menuruti kemauannya sendiri. Belum lagi sepuluh jurus mereka terlibat dalam suatu penyerbuan kacau balau. Terpaksa mereka terpisah dan saling merabu acak-acakan.

Titisari menyaksikan pertempuran itu. Di sana ia melihat ayahnya sudah mengadu kepandaian melawan Kebo Bangah. Dan murid-murid Kyai Kasan Kesambi dengan gagah menghalau setiap serangan dari luar. Sangaji tetap tenang. Pemuda itu seperti kebingungan. Ia sadar benar, bahwa pihaknya kena kepung. Rupanya harapan sangat kecil untuk bisa membebaskan diri. Malahan, seumpama bisa luput dari serbuan pasukan Pangeran Bumi Gede, kompeni sudah meng-hadang di setiap penjuru dengan senapan bidiknya. Inilah berbahaya.

"Baiklah! Aku tangkap dahulu Pangeran Bumi Gede. Bukankah dia merupakan barang tanggungan yang berharga untuk menghen-tikan serangan besar-besaran ini?"

Memperoleh pikiran demikian, segera ia hendak bergerak. Sekonyong-konyong Titisari mencegat perjalanannya. Gadis itu berkata, "Kau hendak menangkap Pangeran Bumi Gede? Betapa mungkin! Dia bukan seorang pangeran goblok. Jauh-jauh dia sudah meng-ambil tempat di antara para pengawalnya yang berjumlah puluhan orang."

Titisari memang cerdas luar biasa. Dia bisa menebak kata hatinya. Karena itu dia mele-ngak. Minta pertimbangan.

"Lantas? Apakah yang harus kulakukan?"

"Kalau kau mampu, bongkarlah semua batu pegunungan ini. Buatlah benteng pertahanan. Setelah itu, perlahan-lahan kita mencari jalan keluar!"

Kalau saja itu terjadi pada siang hari dan dalam keadaan wajar, rasanya tenaganya sanggup melakukan pekerjaan demikian. Tetapi seluruh lapangan penuh dengan musuh yang mulai melepaskan senjata panah dan lembing. Dan di balik sana kompeni sudah bersiaga memetik senapannya. Tetapi dia percaya benar kepada gadis itu. Pastilah Titisari mempunyai alasan yang sudah diperhitungkan. Maka ia mencoba menjelajahkan matanya mencari batu-batu yang dimaksudkan.

Tak usah lama, ia telah menemukan batu-batu alam yang mencongakkan diri dari permukaan tanah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya obor yang memantulkan cahaya cukup cerah. Maka ia berkata kepada Titisari.

"Baiklah! Tolong awasi guruku!"

Setelah berkata demikian, dengan sekali jejak ia melesat bagai bayangan. Dengan mengerahkan tenaga menurut ilmu sakti Bende Mataram, ia berhasil membongkar batu-batu. Kemudian ditumpuk rapi, merupa-kan benteng pertahanan yang kokoh kuat.

Sementara itu, pertempuran kian bertambah seru. Murid-murid Kyai Kasan Kesambi menghadapi saat-saat yang genting. Mereka dikepung rapat. Sudah begitu, mereka dihujani panah. Gagak Handaka jadi cemas. Pikirnya: "Kalau begini terus-terusan, lambat-laun pasti ada salah seorang yang tewas."

Setelah berpikir demikian, ia mengedipi Ranggajaya. Kemudian dengan tenaga ga-bungan, ia menggempur musuh berbareng berkata nyaring, "Perlahan-lahan kita mun-dur!"

Bagus Kempong dan Suryaningrat lantas saja mundur setelah menangkis hujan panah. Tapi mendadak di angkasa terdengar suara mengaung-agung. Itulah tabuan beracun balatentara angkasa piaraan Kebo Bangah. Mereka terbang berputaran, seperti awan berarak-arakan. Untung saja, mereka belum menyerang semenjak tadi karena segan melihat obor.

Celaka! pikir Titisari. Gadis itu cepat meraup senjata biji sawo. Ia menghampiri murid-murid Kyai Kasan Kesambi. Berkata nyaring, "Awas lebah beracun!"

Selama hidupnya baru kali itulah mereka menghadapi tentara lebah. Karena itu mereka ragu-ragu mendengar peringatan Titisari. Meskipun demikian hatinya terkesiap juga.

Titisari tak menunggu lama-lama lagi, sebat luar biasa ia mulai bertindak. Dengan meng-hamburkan biji sawonya, ia menyerang sambil merampas obor. Terus saja dilepaskan ke angkasa, sehingga merupakan pemandangan yang indah. Dengan berbuat demikian, medan pertempuran jadi gelap. Dan lebah-lebah piaraan bubar berderai.

"Ah! Suatu akal bagus!" pikir Gagak Handaka. "Jika medan pertempuran menjadi gelap, bukankah kesempatan bagus untuk dapat mengundurkan diri?"

Memikir demikian segera ia berkata kepada adik-adik seperguruannya. "Rampas obor!"

Bagus Kempong sudah mendahului bertin-dak. Ia merangsak lawan dan berlindung di tengah. Pedangnya berkelebat memainkan jurus Mayangga Seta. Hebatnya tak terka-takan. Juga Suryaningrat tak mau ketinggalan. Murid bungsu Kyai Kasan Kesambi ini bergerak dengan lincah. Pedangnya menyambar-nyambar. Sebentar saja, obor-obor kena dirampasnya dan dilontarkan ke udara seperti bunga api.

Pada saat itu terdengarlah suara teriakan menyayatkan hati. Surapati murid Ki Hajar Karangpandan kena hujan panah. Dan rebah tak berkutik di atas tanah.

"Bangsat!" maki Ki Hajar Karangpandan. Terus saja ia mengamuk. Cocak Hijau kena digempur jungkir balik. Tapi pendekar-pen-dekar undangan Pangeran Bumi Gede yang lain segera mengepungnya sehingga ia tak dapat bergerak.

Dalam pada itu pertempuran antara Jaga Saradenta dan Manyarsewu mendekati saat akhirnya. Jaga Saradenta nampak kerepotan, karena kena keroyok. Penggadanya menyam-bar-nyambar mengemplangi kepala. Sekalipun demikian, tak dapat ia berbuat banyak.

Manyarsewu benar-benar gagah. Selagi demi-kian, panah-panah laskar mengaung-ngaung tiada hentinya. Untung—berkat ketangkasan Titisari dan murid-murid Kyai Kasan Ke-sambi—medan pertempuran agak gelap, tapi bukan berarti kurang berbahaya.

Pada saat itu tiba-tiba sebuah penggada menyambar dari samping. Itulah penggada pendekar Wongso CJdel, Jaga Saradenta kaget. Ingin ia menangkis, tapi kena libat Ma-nyarsewu dan puluhan laskar. Tak terasa ia memekik perlahan.

"Celaka!"

Sekonyong-konyong, penggada yang hampir memukul tengkuknya terpental balik. Dan di sampingnya berdiri Titisari. Dia mendapat tugas Sangaji melindungi gurunya. Tugas itu ternyata dilaksanakan dengan baik. Namun Jaga Saradenta tak luput dari hujan panah. Tahu-tahu lambungnya tertancap empat panah sekaligus.

"Paman! Mundur!" teriak Titisari cemas. Cepat gadis itu menghamburkan biji sawonya berbareng menarik lengan Jaga Saradenta.

"Mengapa mundur?" teriak Jaga Saradenta.

Titisari kenal watak Jaga Saradenta yang keras kepala dan tak mau mengerti, la mengerahkan tenaga untuk menariknya mundur. Si tua tetap bersitegang. Sedang pen-dekar-pendekar rekan Manyarsewu dan dua belas laskar datang menyerbu. Keruan saja ia jadi repot bukan kepalang.

"Bagus! Jangan biarkan lolos!" terdengar suara seperti gembreng pecah. Itulah pendekar Kebo Bangah. Seperti diketahui ia melihat Adipati Surengpati, agar pendekar itu jangan dapat bergerak dengan leluasa. Setelah bertempur kurang lebih lima puluh jurus, ia segera memanggil sisa pendekar undangan Pangeran Bumi Gede dan tiga puluh laskar. Dasar ia licin dan licik. Mereka semua itu diperintahkan melibat Adipati Surengpati. Dia sendiri terus mundur jumpalitan mencari Titisari.

Keruan saja Titisari terkejut setengah mati. Cepat ia melepaskan tangan Jaga Saradenta dan terus bersiaga.

"Ha! Kau hendak lari ke mana?" bentak Kebo Bangah. "Kau serahkan kedua pusaka itu! Kutanggung, semua laskar ini akan mundur. Dan kalian boleh pergi dengan bebas."

Titisari seorang gadis cerdas luar biasa. Seketika itu juga, sadarlah dia bahwa ter-jadinya_ penyerbuan itu adalah semata-mata untuk merebut kedua pusaka Bende Mataram yang disimpannya dalam pinggang.

"Kau jangan mimpi! Rebutlah!" tantangnya. Ia terus mundur. Dalam hatinya hendak mendekati tempat Sangaji berada.

Kebo Bangah tertawa mendongak. Menyahut, "Apa sih sukarnya merebut pusaka itu."

Setelah berkata demikian, Kebo Bangah membuktikan Ucapannya. Titisari boleh lincah dan gesit berkat jurus-jurus ilmu sakti yang dimiliki. Tetapi menghadapi pendekar Kebo Bangah ia seperti mati kutu. Soalnya belum terlatih dan kekurangan tenaga bila dibandingkan dengan tenaga Kebo Bangah. Karena itu sebentar saja ia mulai kericuhan.

Mau tak mau, hati Adipati Surengpati yang angkuh dan sombong cemas juga melihat puterinya kena libat. Celakanya, ia kena di-rintangi laskar-laskar dan pendekar-pendekar undangan. Benar ia tak memperoleh ke-sukaran berarti, tetapi gerak-geriknya jadi tak leluasa. Namun tak percuma ia disebut seba-gai salah seorang tokoh terbesar pada zaman itu. Dengan bersuit panjang, ia menggempur lawan-lawannya. Kemudian meloncat ke udara dan turun dengan manis di samping puterinya. Pada saat itu mendadak ia mendengar suara yang dikenalnya.

"Aku di sini."

Itulah Sangaji yang telah bersiaga menolong putrinya. Teringat akan jurus-jurus putrinya tadi sewaktu melawan Pringgasakti, ia jadi ingin menyaksikan kemampuan bocah itu. Pikirnya, biarlah dia menolong Titisari. Ingin aku melihat apa yang dapat dilakukan. Seumpama tak ungkulan melawan Kebo Bangah, belum kasep aku turun tangan.

Kebo Bangah lantas saja mengenal siapa yang berada di depannya. Tanpa ragu-ragu, ia menggunakan pukulan Kala Lodra. Itulah ilmu sakti andalannya. Kehebatannya tak usah kalah dibandingkan dengan ilmu sakti Kumayan Jati dan Witaradya. Tapi kali ini dia bakal ketemu tandingannya. Mendadak saja, ia merasakan suatu dorongan luar biasa kuat. Dadanya terasa menjadi sesak. Cepat-cepat ia menutup semua jalan darahnya dan berkisar mundur. Di waktu itu mendadak ia melihat Adipati Surengpati sudah berada tak jauh darinya.

Kalau dia turun tangan, celaka! pikir Kebo Bangah dengan terpaksa ia mundur mening-galkan gelanggang. Tetapi Sangaji tak mau sudah.

Tatkala memapak pukulan Kebo Bongah, ia menggunakan tenaga enam bagian. Hatinya masih ragu-ragu apakah sanggup menerima pukulan dahsyat itu. Di luar dugaan, ia tak merasakan suatu akibat. Bahkan pukulannya sendiri terasa bisa menembus. Merasakan kenyataan itu, hatinya girang bukan main. Sekarang ia yakin benar akan kekuatan diri sendiri. Terus saja ia melompat dan mengi-rimkan pukulan lagi.

Kebo Bangah menoleh cepat. Buru-buru ia berjongkok. Dengan mengerahkan seluruh tenaga ia menyambut. Hasilnya mengejutkan dirinya. Tiba-tiba saja, tubuhnya bergoyang-goyang. Dan ia tertolak ke belakang sampai terkisar dari tempatnya. Ia jadi heran, cemas dan gusar. Pikirnya, masakan aku kalah melawan dia?

Segera ia hendak mengulangi. Tapi pada saat itu, Manyarsewu, Cocak Hijau, Abdul-rasim dan Suranggana datang menyerbu. Dan celakalah pendekar empat ini. Kena benturan pukulan Sangaji, mereka terpental sampai terbang ke udara. Keruan saja Kebo Bangah terkejut bukan main. Cepat ia melontarkan pukulan dahsyat lagi, sewaktu Sangaji belum bersiaga. Kemudian mundur empat langkah. Dan pada saat itu Pangeran Bumi Gede sudah berada di sampingnya. Pangeran ini pun heran menyaksikan ketangguhan Sangaji. Bertanya sambil mencabut senjata tongkatnya.

"Siapakah lawan Tuan?"

Terhadap pangeran itu, tak sudi Kebo Bangah memperlihatkan kelemahannya. Tapi bocah itu memang hebat luar biasa. Maka sambil meloncat mundur ia menjawab, "Itulah bocah Sangaji. Benar-benar dialah yang mem-bawa kedua pusaka warisan. Jangan sia-sia-kan kesempatan ini. Paduka tangkaplah. Aku sendiri hendak mengatur budak-budakku yang tak berguna."

Tetapi Pangeran Bumi Gede bukanlah se-orang pangeran goblok. Melihat Kebo Bangah keripuhan, ia tahu menaksir kekuatannya sendiri. Cepat ia memutar tubuhnya dan berlindung di belakang laskarnya.

Sangaji tak mau mensia-siakan kesempatan itu. Cepat ia melompat hendak mengejar. Belum lagi mendarat di tanah, ia telah dihujani ratusan panah, tombak dan lembing. Mau tak mau ia harus memunahkan dahulu. Dan waktu itu laskar Pangeran Bumi Gede telah mulai mengepung rapat.

"Bagus!" serunya mendongkol. Terus saja ia melepaskan pukulan angin berantai. Dan seketika itu juga, padamlah obor-obor pene-rangan. Mereka yang berada dekat dengan Sangaji, terpental mundur dan menumbuki rekan-rekannya.

Adipati Surengpati, murid-murid Kyai Kasan

Kesambi dan Kebo Bangah dalam kesibukan-nya masing-masing, terheran-heran menyak-sikan kegagahan Sangaji. Pemuda itu ternyata dalam sekejap saja sudah berubah menjadi manusia lain. Gerak-geriknya gesit, tangkas dan tenaganya luar biasa kuatnya. Belum lagi setengah jam, laskar Pangeran Bumi Gede mundur korat-karit.

Dalam pada itu Sanjaya yang mendampingi Kebo Bangah dan Pangeran Bumi Gede tatkala lagi berangkat dari perkemahan, kian kecut hatinya. Dengan gemetaran ia menye-linap ke dalam tumpukan laskar. Dasar hatinya licin dan tak mau kalah dengan Sangaji, ia segera teringat kepada barisan kompeni. Maka cepat-cepat ia menghubungi. Tak lama kemudian mulailah terdengar tembakan senapan berturut-turut. Itulah hasil pembicaraannya dengan komandan kompeni.

Mendengar tembakan itu, para pendekar yang terkepung terkesiap hatinya. Mereka tahu, peluru jauh lebih berbahaya daripada senjata tusuk apa pun jua. Tapi mereka bukan manusia lumrah. Keberaniannya sepuluh kali lipat. Sama sekali mereka tak mundur, bahkan terus merabu musuh dengan cepat luar biasa. Keruan saja, laskar Pangeran Bumi Gede kelabakan dalam kegelapan malam.

Sebaliknya tidaklah demikian dengan Titi-sari. Gadis ini yang memiliki ketajaman otak luar biasa. Cepat melesat ke depan sambil berteriak kepada Sangaji.

"Aji! Apakah engkau sudah berhasil mem-buat benteng pertahanan?"

"Bukan benteng. Hanya sebuah kubangan," sahut pemuda yang berhati sederhana itu.

"Bagus!" seru Titisari girang. Lantas saja ia berteriak nyaring kepada para pendekar, "Kita mundur ke kubangan batu!"

Mendengar teriakan Titisari, mereka hanya mendengus saja. Sedangkan peluru kompeni makin lama makin gencar.

"Hai! Apakah kalian mau mati konyol?" teriaknya lagi. Tapi tetap mereka berkepala batu. Menyaksikan sikap mereka, Titisari jadi cemas. Mendadak saja teringatlah dia kepada ayahnya. Pikirnya, kalau ayahnya bisa dibujuk mundur berlindung, bukankah mereka akan mengikuti?"

Ia terus menghampiri ayahnya, "Ayah! Aku berjanji kepada Sangaji untuk melindungi gurunya. Tapi ternyata aku tak berguna. Guru Sangaji masih saja kena panah."

Tadi, tatkala Jaga Saradenta terbebas dari serangan penggada pendekar Wongso CIdel, lambungnya tertancap empat batang panah.

Dalam kemurkaannya, pendekar tua itu tak mau sudah. Dengan menggerung ia tetap menyerang dengan gagah. Namun lambat-laun, lambungnya terasa nyeri bukan main. Mau tak mau tenaga jasmaninya jadi kendor.

Adipati Surengpati tahu menebak kehendak puterinya. Menuruti keangkuhan hatinya, mestinya tak sudi ia mendengarkan. Tetapi medan pertempuran memang berbahaya. Apabila dia pun sampai kena peluru nyasar, bukankah berarti korban sia-sia belaka? Memikir demikian, terus ia menghampiri si tua Jaga Saradenta. Dengan sekali sambar ia memapahnya. Si tua berontak, karena tak sudi diperlakukan sebagai perempuan. Namun menghadapi tenaga Adipati Surengpati betapa dapat dia banyak bertingkah. Apalagi tenaganya mulai berkurang. Karena itu, akhirnya ia kena papah juga dengan tak dapat berkutik.

"Kita mundur ke kubang batu," kata Titisari lega.

Adipati Surengpati mundur cepat. Pada saat itu suatu berondongan senapan bersuing melintasi kupingnya. "Berbahaya!" keluhnya. Dan terus ia mendahului memasuki kubang batu.

Ternyata benteng pertahanan yang disebut kubang batu itu, sangat mengagumkan.

Luasnya kurang lebih 100 meter persegi. Dindingnya terbuat dari batu alam yang di-susun hampir setinggi orang. Apabila seorang membungkuk setengah badan saja, meskipun diberondongi senapan betapa rapat pun takkan mengenainya. Melihat kubang perta-hanan itu, Adipati Surengpati yang selama hidupnya membanggakan kepandaian dan kemampuannya sendiri, berdiri tercengang-cengang. Bertanya, "Dari mana kau tahu di sini ada kubang pertahanan?"

"Bakal menantumu yang sebentar tadi menyusunnya," sahut Titisari berbesar hati.

"Ah!" Adipati Surengpati kian tercengang. Membuat kubang pertahanan seperti itu, tidaklah sukar apabila dikerjakan di tengah matahari dalam aman tenteram. Tapi kubang pertahanan ini dibangun dalam keadaan terjepit dan tergesa-gesa. Lagi pula dalam malam pekat. Kecuali itu, bahannya dari batu alam yang masing-masing mempunyai berat tak kurang dari seribu kati. Betapa tenaga manusia mampu mengangkat dan menyusun batu-batu dengan seorang diri.

Titisari senang menyaksikan ayahnya berdiri terlongong-longong. Ia terus melesat pergi dan berseru memanggil para pendekar. Katanya nyaring:

"Ayahku telah mendahului berlindung di belakang kubang pertahanan. Apakah kalian perlu merasa malu?"

Mendengar seru Titisari, mereka jadi berbimbang-bimbang. Mau mereka memundurkan diri. Tapi Sangaji masih berkelahi dengan gagah. Masakan akan membiarkan dia berkelahi seorang diri rfielawan ratusan laskar Pangeran Bumi Gede? Titisari yang berontak encer, dapat menebak kebimbangan mereka. Dengan mengendapkan diri ia menyusup maju mendekati Sangaji, berseru:

"Aji! Mundur! Semua sudah mundur!"

"Kau mundurlah! Malam ini adalah kesem-patan yang bagus membekuk musuh keluar-gaku."

"Tolol! Sekeliling dirimu adalah peluru melu-lu. Kau bisa melawan orang, tapi bukan pelu-ru. Belum lagi kau bisa membekuk batang lehernya Pangeran Bumi Gede. Peluru-peluru kompeni mungkin telah mengenai dirimu. Apakah itu bukan mati sia-sia?"

Dasar hati Sangaji takluk kepada gadis itu. Maka begitu mendengar sarannya, terus ia menjejak tanah dan melesat mundur sambil menyambar lengan Titisari.

"Bagus!" seru murid-murid Kyai Kasan Kesambi hampir berbareng. Mereka terus berbareng meloncat mundur pula. Tatkala ia hampir sampai di kubangan batu, Sangaji telah mendarat dengan manis sekali bagai seekor elang menggondol mangsanya.

Ki Hajar Karangpan, dan Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru telah pula tiba di kubang pertahanan dengan berturut-turut. Mereka terus berlindung di belakang tum-pukan batu dengan

hati bertanya-tanya. Maklumlah, semenjak siang hari mereka ber-ada di sekitar gundukan pegunungan itu. Dan sama sekali tiada nampak kubang pertahanan demikian. Darimanakah kubang pertahanan ini tiba? namun tak sempat mereka terus bertanya-tanya. Pada saat itu seluruh pasukan kompeni dan sisa laskar Pangeran Bumi Gede menembak dan melepaskan panah.

Sangaji tak perlu mengkhawatirkan kesela-matan pamannya dan mereka yang dihormati. Untuk sementara, mereka terlindung dengan baik di belakang tumpukan batu. Melihat gurunya terluka, cepat ia menghampiri. Kemudian dengan hati-hati mencabut sekalian panah yang menancap di lambung.

la kini bukan lagi si murid tolol satu dua tahun yang lalu. Pengetahuannya sudah melebihi gurunya yang sudah berusia tua. Dengan cekatan ia memijat urat nadi yang menghubungi urat lambung. Lantas memben-dung mengalirnya darah.

Waktu itu keadaan Jaga Saradenta agak mulai payah, la mulai kehilangan banyak darah. Pandang matanya berkunang-kunang dan napasnya tersengal-sengal. Mendadak saja ia merasa lambungnya nyeri. Kemudian suatu hawa hangat luar biasa menyusupi tubuhnya. Ia heran. Tubuhnya terguncang dan perlahan-lahan tenaga jasmaninya pulih kembali. Apabila matanya kembali jernih, ia melihat tangan Sangaji sedang menekan punggung dan lambungnya.

"Eh—bagaimana bocah tolol ini bisa mem-punyai tenaga jasmani begini kuat?" ia menebak-nebak.

Dalam pada itu para pendekar sudah meng-atur dirinya sendiri. Mereka berkelahi dari belakang tumpukan batu. Ki Hajar Karang-pandan yang kehilangan muridnya, tak dapat lagi menguasai diri. Dasar adatnya aneh dan berwatak angin-anginan. Tiba-tiba saja ia melompat menyambar lawan dan kembali dengan merampas tiga buah gendewa berikut tiga bungkus anak panah.

"Hao! Sekarang bantulah aku menuntut balas muridku Surapati yang mati seperti anjing!" serunya garang.

Ia mendahului melepaskan panah. Tak usah diceritakan lagi, bahwa tenaganya hebat luar biasa. Panahnya bersuing menusuk lawan dan menembusi tiga empat orang lagi. Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru adalah bekas-bekas pejuang bangsa yang kenyang mengalami pasang surutnya perjuangan. Begitu memperoleh gendewa dan panah, terus saja mereka bekerja. Dengan mengambil tempat di sebelah utara dan timur, mereka melepaskan panah. Apabila kehabisan panah, mereka tak kehilangan akal. Mereka mencari batu-batu dan dilontarkan lewat tali gendewa bagaikan senjata bandil.

Menghadapi keuletan mereka, laskar Pa-ngeran Bumi Gede berteriak-teriak seperti kebakaran jenggot. Betapa tidak? Seorang demi seorang mereka kena ditewaskan. Sebaliknya mereka tak dapat berbuat apa-apa, karena kokohnya kubang pertahanan. Tetapi mereka berjumlah banyak. Lagi pula terpimpin. Demikianlah setelah korat karit, mereka segera tersusun kembali. Kemudian melepaskan panah berobor beruntun-runtun.

Udara cerah seperti penuh dengan kembang api. Melihat pemandangan demikian, Ki Hajar Karangpandan kumat penyakitnya. Terus saja ia melempar gendewanya ke tanah. Kemudian seperti kera, ia jumpalitan menyambar panah-panah berobor itu. Segera ia melem-parkan kepada kakak seperguruannya dan Ki Tunjungbiru. Katanya nyaring, "Balas!"

Tak usah diulangi, Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru dengan cepat membalas memanah. Mereka tak usah khawatir kena bidik, karena benteng pertahanannya rapat kokoh.

"Bentengmu benar-benar hebat," Titisari memuji Sangaji. "Bagaimana kau membuat-nya tadi?"

Sangaji hanya tersenyum. Sebenarnya tak sengaja ia membuat serapi itu. Soalnya tadi, hanya melakukan permintaan Titisari belaka untuk membongkari batu-batu pegunungan. Kemudian teringat kepada susunan benteng di Jakarta. Dengan acak-acakan ia mencoba meniru. Karena tenaga jasmaninya yang kuat luar biasa bisa diatur dan dikendalikan seke-hendak hatinya, ia dapat menimpukkan batu-batu itu dari kejauhan—berjajar meru-pakan pagar batu. Inilah yang dinamakan serba kebetulan belaka. Karena hasilnya di luar dugaan dirinya sendiri.

"Apakah kita masih bisa bertahan?" ia men-coba mengalihkan pembicaraan.

"Hm," Titisari memiringkan kepalanya.

"Lihat! Ayah tak bergerak. Itu suatu tanda bahwa Ayah telah mempunyai suatu firasat yang kurang baik."

Sangaji menoleh ke arah Adipati Surengpati. Pendekar yang termasyhur serta pandai itu, ternyata berdiri tegak seperti tugu. Ia tak menghiraukan kesibukan para pendekar. Juga tidak mengindahkan sepak terjang laskar Pangeran Bumi Gede. Yang diamat-amati adalah gerak-gerik Kebo Bangah. Ia kenal kelicinan dan kelicikan pendekar dari barat itu. Sewaktu-waktu bisa meletuskan perbuatan di luar dugaan orang.

Sebaliknya pada saat itu, Pangeran Bumi Gede sedang mengerahkan segenap laskarnya dengan dibantu pasukan kompeni. Terasa sekali, betapa besar niatnya hendak me-numpas para pendekar yang telah memiliki kedua pusaka Bende Mataram itu. Tak kenal lelah, ia terus memberi aba-aba agar laskarnya menyerang dan menyerbu tanpa berhenti. Namun hasilnya sampai fajar hari belum nampak. Ia jadi mendongkol berbareng kagum.

"Benteng itu darimana datangnya?" ber-kali-kali ia menebak-nebak.

Ia memanggil Sanjaya agar mencari pen-dekar Kebo Bangah yang diagul-agulkan. Namun betapa Sanjaya mencarinya ubek-ubekan tiada juga nampak batang hidungnya. Hal itu membuat Pangeran Bumi Gede sibuk seorang diri. Kecurigaannya lantas timbul. Betapa pun juga dia bukanlah seorang Pangeran yang tak mempunyai otak. Dalam hal kelicinan, dia tak perlu kalah bersaingan dengan Kebo Bangah. Cara kerjanya bahkan lebih rapi, cermat dan hati-hati.

Kira-kira menjelang jam empat pagi, ia telah memperoleh kesimpulan. Garang ia memanggil panglimanya.

"Pasang barisan kuda berakit. Mereka harus dapat kita kuasai sebelum matahari muncul di timur!"

Pada zaman itu, para panglima perang su-dah mengenal tata perang kuda berakit. Ba-risan kuda berakit terdiri dari delapan sampai sepuluh ekor. Kuda-kuda itu diperlengkapi de-ngan bahan api. Dalam hal ini tiang-tiang obor. Kemudian sepasukan laskar dengan senjatanya masing-masing lari di belakangnya untuk mengadakan serangan serempak. Cara penyerangan begini ini, kerapkali membawa hasil bagus, karena musuh kena digertak dengan suara derap kuda dan gemuruh sorak-sorai.

Mereka yang berada dalam kubang perta-hanan adalah pejuang-pejuang bangsa yang kenyang dengan pengalaman perang. Sedang-kan murid-murid Kyai Kasan Kesambi menge-nal tata perang demikian dari tutur kata guru-nya. Hanya saja, mereka tiada diwajibkan untuk memahami. Tujuan Kyai Kasan Kesambi adalah membentuk ksatria-ksatria sejati. Dan bukan bercita-cita agar muridnya menjadi seorang panglima perang. Karena itu pengetahuan mengenai hal itu boleh dikatakan sambil lalu belaka. Meskipun begitu murid-muridnya bukanlah sekelompok manusia yang tak diberi ilmu untuk mempertahankan diri apabila menghadapi serangan demikian dengan tiba-tiba. Itulah sebabnya, begitu mereka melihat gerakan laskar Pangeran Bumi Gede segera timbul kecurigaannya. Bagus Kempong yang merupakan otak mereka, dengan cepat meloncat ke atas batu menebarkan pengli-hatan. Dengan bersungguh-sungguh ia berka-ta, "Kangmas Handaka! Mereka agaknya sedang memperkuat barisan kuda berakit. Inilah bahaya."

Setelah berkata demikian, terus ia mengki-siki saudara-saudaranya agar menebarkan diri.

Masing-masing harus menghadapi sekelom-pok barisan kuda berakit. Menurut taksiran, tak usahlah mereka kena desak. Hanya saja, kalau terlalu banyak pastilah timbul kesulitan.

Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirto-moyo dan Ki Tunjungbiru pun sudah bersiaga. Hati mereka jadi tegang. Sadarlah mereka, bahwa pertempuran akan terjadi sebentar nanti.

Mereka tak usah menunggu lama atau ter-dengarlah kemudian sorak sorai gemuruh. Ternyata Pangeran Bumi Gede melepaskan barisan kuda berakit delapan kelompok sekali-gus. Mereka menyerang dari segala penjuru dengan berbareng. Kuda-kuda itu dicambuki dari belakang. Malahan ada pula yang ditusuki dengan bambu berapi. Keruan saja, binatang-binatang itu lari melompat-lompat. Dan sebentar saja bagai badai menerjang tembok kubang pertahanan.

"Lepaskan obor!" seru Adipati Surengpati.

Sebenarnya seruan itu hanya dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk bertahan. Dia cukup tahu, bahwa di dalam kubang perta-hanan tiada sebatang obor pun. Tetapi dia tak kehilangan akal. Cepat luar biasa ia melesat dan menghantam barisan kuda terdepan de-ngan pukulan sakti Witaradya. Kena pukulan-nya, barisan kuda itu jatuh bergulingan. Tenaganya punah. Bahkan sebentar saja, binatang-binatang itu kehilangan napasnya.

Kemudian dengan sebat ia menyambar tiang-tiang obor yang berada pada punggung binatang tersebut. Terus ia melontarkan ke arah barisan kuda berakit yang kedua. Cara perlawanannya itu membangkitkan semangat tempur yang lain. Ki Hajar Karangpandan dan Ki Tunjungbiru yang memiliki kegesitan melebihi manusia lumrah, terus merabu meniru gerak-gerik Adipati Surengpati. Mereka berhasil mengacau-balaukan. Tadi barisan kuda yang lain berhasil meruntuhkan tumpukan batu. Meskipun banyak di antara-nya yang patah kakinya, tetapi laskar yang ikut menyerbu di dalamnya berhasil memasuki daerah pertahanan.

Suryaningrat dan Bagus Kempong dengan serentak membabatkan pedangnya. Mereka telah menguasai ilmu sakti Mayangga Seta ciptaan gurunya. Tak mengherankan, bahwa gerak-gerik mereka gesit luar biasa dan seben-tar saja berhasil menumpas laskar-laskar yang sama sekali tak memiliki kepandaian berkelahi perseorangan.

Melihat terjadinya pertempuran itu, Sangaji jadi gelisah. Sewaktu hendak bergerak, tiba-tiba lengannya terasa teraba oleh tangan halus, ia menoleh. Dan melihat Titisari berdiri tegang di sampingnya.

"Kau mau apa?" tanyanya.

Titisari tersenyum, menyahut: "Kau mau ikut-ikutan bertempur macam begini?" "Habis?"

"Lebih baik kau susunlah batu-batu ben-tengmu yang jadi berserakan. Kau susunlah lebih lebar lagi. Dengan demikian, daerah per-tahanan kita menjadi luas. Dan mereka yang terlanjur masuk ke dalam benteng bukankah seperti sekumpulan kelinci terjebak ke dalam perangkap?"

Sangaji mengerutkan keningnya, cepat ia menimbang-nimbang. Agaknya akal itu, bagus juga. Maka cepat ia bekerja. Dengan mengerahkan tenaga saktinya, batu-batu pegunungan yang mempunyai berat tak kurang dari seribu kati itu diangkatnya dengan mudah. Kemudian dilemparkan berjajar bagai dinding pagar. Itulah pekerjaan ulangan. Karena itu, ia dapat melakukan dengan cepat.

Kala itu, matahari mulai menebarkan cahayanya. Sepak terjang Sangaji dapat terli-hat dengan jelas. Laskar Pangeran Bumi Gede dan seluruh pasukan kompeni kagum dan ter-heran-heran menyaksikannya sampai mereka berdiri dengan bengong. Malahan Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo, Ki Tunjungbiru dan murid-murid Kyai Kasan Kesambi sejenak melupakan keadaan pertem-puran. Dengan tak dikehendaki sendiri, pe-perangan mendadak berhenti seperti terlerai.

Adipati Surengpati berdiri tegak menga-waskan. Diam-diam ia berkata dalam hati: Apakah benar Pusaka Bende Mataram begini sakti? Kalau benar demikian, Gagak Seta jauh lebih waspada dari padaku. Jauh-jauh dia telah menyingkirkan diri—agaknya aku pun bukan lawannya pada beberapa bulan yang akan datang ...

Dengan berhentinya peperangan kacau itu, celakalah nasib sebagian laskar yang terku-rung dalam benteng. Tanpa ampun lagi Ki Hajar Karangpandan menghajarnya kalang kabut. Mereka dilemparkan bagaikan bola keluar dari dinding batu. Kuda-kuda mereka dirampasnya pula.

"Hai, menunggu apa lagi?" teriaknya. "Besok masih ada matahari. Untuk menghajar mereka, sepuluh tahun lagi belum kasep!"

"Kau mau lari ngacir," sahut Ki Tunjungbiru.

"Mengapa tidak? Lihat! Seluruh lapangan ini penuh dengan kompeni."

Hampir berbareng dengan ucapannya, berondongan peluru berdesing menghantam batu-batu dan udara. Mereka yang berada dalam kubang pertahanan, buru-buru bertiarap dan berlindung di bawah dinding.

"Bagus!" teriak Ki Tunjungbiru penasaran. "Kalau kau mau lari-larilah! Ingin aku menyaksikan seorang pahlawan dalam Babad Giyanti lari ngacir seperti anjing takut gebuk."

"Kau bilang apa?" Ki Hajar Karangpandan melotot.

"Aku bilang kau seperti anjing takut gebuk!" balas Ki Tunjungbiru dengan melotot pula. Mereka berdua pernah bentrok pada zaman Perang Giyanti karena berselisih. Meski pun kini berbaik kembali, tapi rasa perselisihannya dahulu masih saja melekat dalam hati sanubarinya.

"Bagus! Jadi kau tak mau lari?" teriak Ki Hajar Karangpandan.

"Tidak! Memangnya aku bangsa tikus?"

"Kalau begitu, marilah tolong aku menyem-belih kuda-kuda ini. Sebab kita bakal bertem-pur di sini sampai mati. Kalau perutmu kosong melompong, bukankah kau bakal mampus seperti orang keserakat?"

Habis berkata demikian, Ki Hajar Karang-pandan tertawa terbahak-bahak. Dia memang terkenal sebagai pendeta ugal-ugalan. Namun otaknya cerdik dan susah diduga kehen-daknya. Kedengarannya ia seperti hendak melarikan diri, tetapi sebenarnya tidaklah begitu. Ajakannya bermaksud membakar semangat perjuangan mereka yang berada di situ. Hal itu ada sebabnya. Pada waktu itu, kompeni mulai bergerak mendekati benteng pertahanan.

Mereka yang berada di situ, hanyalah Jaga Saradenta seorang yang pernah mempunyai pengalaman kena jirat ocehan Ki Hajar Karangpandan. Itulah sebabnya, begitu men-dengar suara Ki Hajar Karangpandan, terus saja dia bangkit dengan menekan lukanya. Katanya, "Kau memang pendeta gendeng. Apakah kau hendak menantang aku mengadu keuletan tiga belas tahun lagi?"

Ki Hajar Karangpandan menoleh. Melihat Jaga Saradenta, ia tertawa mendongak. Matanya berseri-seri. Suatu kegembiraan ter-bersit dari paras mukanya.

"Tiga belas tahun yang lalu, kita bertempur perkara pusaka Bende Mataram. Kini pun kita menghadapi gerombolan tikus-tikus yang banyak bertingkah pula," ia berhenti sebentar. Kemudian berpaling kepada Sangaji, berkata meninggi, "Anakku Sangaji! Kau kini benar-benar telah memperoleh manfaatnya memiliki kedua pusaka warisan itu. Hatiku senang. Mati pun aku puas. Cuma saja me-ngapa anak Wayan Suage sama sekali tak mempunyai rejeki?"

Diingatkan tentang Sanjaya, Sangaji menunduk ke tanah. Tak sengaja ia mengarahkan pandangnya ke arah medan pertempuran. Sejenak kemudian ia menghela napas panjang sekali. Wajahnya muram luar biasa.

Perlahan-lahan matahari mulai memperli-hatkan kewibawaannya benar. Cahaya merah bersemu kuning tertebar memenuhi persada bumi dan udara. Burung di kejauhan berter-bagan berkeliling. Dan angin meniup pohon dan semak belukar seperti kemarin.

"Anakku Sangaji!" kata Ki Hajar Karang-pandan lagi, "Ilmu warisan Bende Mataram benar-benar sakti di luar dugaanku sendiri. Kaugunakanlah sebaik-baiknya. Kulihat kau hanya main menggeserkan batu-batu alam untuk menggebuk mereka. Bukankah te-nagamu bakal habis? Samudera raya sekali-kali pernah surut airnya. Masakan kau tidak?"

Sangaji tak pandai berbicara, karena itu tak tahu menjawab ucapan Ki Hajar Karang-pandan. Titisari yang berada tak jauh lantas menyahut, "Paman! Dengan berlindung di belakang tumpukan batu, nyawa kita terlin-dung satu malam penuh bukan?"

"Bagus! Tapi aku ingin mati di tengah la-pangan terbuka daripada mampus seperti katak dalam tempurung," jawab Ki Hajar Karangpandan cepat.

Mendengar jawaban Ki Hajar Karang-pandan, Titisari menaikkan alisnya. Mendadak teringatlah dia kepada Kebo Bangah. Pendekar itu bukankah semalam tiada menampakkan batang hidungnya. Barisan tabuhannya lenyap pula. Mengapa tidak disuruhnya bekerja, selagi mereka berada dalam kesibukan? Tak disadarinya sendiri, ia menoleh kepada ayahnya.

Adipati Surengpati kala itu berdiri tegak di belakang dinding batu. Wajahnya nampak beku kejang, la sama sekali tak bergerak. Melihat dia, hati-hati Titisari menghampiri. Berkata, "Ayah! Apakah kita bakal mati seper-ti katak dalam tempurung?"

Adipati Surengpati mendengus. Sejenak kemudian menjawab, "Masakan Kebo Bangah bisa banyak berlagak di depan hidungku?"

"Apakah kompeni dan laskar Pangeran Bumi Gede kurang berbahaya daripada Paman Kebo Bangah?"

"Ayahmu ini semenjak kau belum lahir, telah bertempur beberapa kali melawan kompeni dan pemberontak-pemberontak picisan seperti Pangeran Bumi Gede. Tapi selama ini hanya ada beberapa orang yang kuhargai, termasuk Kebo Bangah. Kau belum kenal dia, anakku.

Dia berjuluk pendekar berbisa. Karena itu, hendaklah selama hidupmu berjaga-jaga menghadapi kelicinannya."

Titisari mengerutkan keningnya. Ia kenal, watak ayahnya yang angkuh dan tak meman-dang mata terhadap segala rintangan lawan. Semalam ia ikut bertempur mati-matian, menghadapi serangan-serangan berbahaya. Dan siapa saja merasa bahwa lawan terlalu banyak. Tapi mengapa

ayahnya tak memi-kirkan untuk meninggalkan kubang perta-hanan dalam malam gelap? Memperoleh pi-kiran demikian Titisari mencoba, "Apakah itu-lah alasan Ayah mengapa Ayah tak mening-galkan kubang pertahanan ini?"
Adipati Surengpati tak menjawab, la hanya mendengus. Kemudian mendongak sambil tertawa perlahan. Mendadak berkata meng-alihkan pembicaraan, "Lihatlah, anakku! Mereka mulai bergerak mengepung kita rapat-rapat. Sekiranya berhasil mendekati kubang ini, apakah yang harus kaulakukan?"
Titisari melepaskan penglihatannya, laskar Pangeran Bumi tjede dan kompeni benar-benar mulai mengepung kubang pertahanan rapat-rapat. Mau tak mau Titisari jadi gelisah. Makiumlah, mereka memiliki senjata bidik dari jauh dan menempati gundukan tinggi. Sedangkan yang berada dalam kubang pertahanan sama sekali tak mempunyai. Dan tiba-tiba saja gadis itu insyaf apa sebab ayahnya tak mau meninggalkan kubang pertahanan. Terus saja ia memeluk ayahnya erat-erat sambil berkata penuh keharuan.
"Ayah! Kau tak mau meninggalkan kubang batu ini karena aku, bukan?"
Perlahan-lahan Adipati Surengpati memeluk puterinya. Kemudian berkata, "Nah, berkata-lah kau ingin meninggalkan kubang ini!"
"Mengapa begitu?" Titisari melepaskan pelukannya.
"Bocah tolol itu agaknya mempunyai ilmu sakti tiada taranya. Tapi apakah bisa melawan laskar begini banyaknya."
"Apakah Ayah bermaksud meninggalkan dia di sini dengan sekalian paman-pamannya?"
"Bumi Gede dan Kebo Bangah masakan mau mengalah sebelum dapat memiliki kedua pusaka yang diperebutkan. Biarlah mereka merampas kedua pusaka itu. Selagi mereka bertempur mati-matian, kita diam-diam me-ninggalkan kubang batu ini. Kita kembali ke Karimun Jawa menekuni ilmu Witaradya. Jika kau bersungguh-sungguh masakan muka kita akan hilang dalam percaturan masyarakat?"
Mendengar ucapan Adipati Surengpati, Titisari terkejut. Tak terasa ia mundur setengah langkah. Teranglah, bahwa pola pikiran ayahnya senyawa dengan pendekar Kebo Bangah. Ia tak rela, Sangaji akan menjagoi dunia di kemudian hari. Hal itu bisa dimaklumi. Tiga empat puluh tahun lamanya ia bertekun mati-matian menyelami ilmu saktinya. Masakan si bocah ingusan itu dalam sekejap saja sudah memiliki ilmu sakti begitu tinggi. Dalam penilaiannya terhadap ilmu sakti Sangaji, ia agak lain daripada Kebo Bangah. Kebo Bangah yang tak pernah puas terhadap semua ilmu yang dimiliki, terang-terangan ingin memiliki sumber ilmu sakti Sangaji. Sebaliknya dia yang berkepala besar, tak sudi mengakui keunggulan ilmu sakti Sangaji daripada ilmu warisan leluhurnya. Namun begitu, diam-diam ia terkejut menyaksikan kehebatannya. Teringat akan ucapan Gagak Seta bahwa pendekar bule itu mungkin akan menjadi murid Sangaji kelak, hatinya jadi keder. Kalau benar-benar demikian, alangkah hebat! Ilmunya sendiri tak melebihi ilmu Kumayan Jati pendekar Gagak Seta. Masakan dia pun di kemudian hari berada di bawah bocah tolol itu? Inilah yang membuat dia mempunyai kepentingan sendiri. Diam-diam ia mengharap, semoga bocah tolol itu mati dalam pertempuran. Apakah Kebo Bangah atau Pangeran Bumi Gede yang membunuhnya, tidaklah penting. Dengan demikian lenyaplah duri yang membahayakan kedudukannya di kemudian hari. Cuma saja, Kebo Bangah harus dijaga benar agar ilmu sakti Sangaji jangan sampai jatuh di tangannya. Sebaliknya kalau jatuh di tangan pangeran itu, bukanlah soal. Biar pun dia memiliki laskar ribuan jumlahnya, bukanlah suatu hal yang sukar untuk mencabut nyawanya.
"Ayah," kata Titisari berbimbang-bimbang. "Bukankah Sangaji bakal menantumu?"
Adipati Surengpati tertawa perlahan melalui hidungnya. Berkata agak keras, "Diam-diam-lah kau di sampingku. Marilah kita saksikan saja apa yang bakal terjadi. Kau kularang meninggalkan aku!"
Mendengar perintah ayahnya, Titisari jadi berduka. Kalau ayahnya berjaga-jaga ter-hadapnya, biar pun mempunyai seribu kaki dan seribu tangan tidaklah akan bisa berkutik. Teringat akan pengalamannya dahulu, maka ia mengambil sikap lunak.
"Baiklah," katanya ringan. "Apakah laskar Pangeran Bumi Gede bakal menyerang?"
"Lihat sajalah! Semalam mereka gagal. Tapi bukan tak dapat melakukan sesuatu pada siang hari terang benderang," sahut Adipati Surengpati.

Dan ramalannya sedikit pun tak salah. Laskar Pangeran Bumi Gede terdiri dari manusia-manusia yang dididik menjadi prajurit. Mereka bukanlah termasuk golongan pendekar. Dalam malam hari pekat, mereka seperti kehilangan akal. Tapi di tengah sinar matahari keadaan mereka jadi berlainan. Mereka kini memusatkan kekuatan. Dan de-ngan dibarengi berondongan peluru kompeni, mereka menyerbu berbareng dengan sorak-sorai.

Diserbu demikian murid-murid Kyai Kasan Kesambi keripuhan juga. Bagus Kempong adalah murid Kyai Kesambi yang memiliki perhitungan-perhitungan cermat. Dengan ser-ta merta ia berkata kepada saudara-sau-daranya.

"Kita mundur ke barat. Di depan dan di belakang kita, pengepungan sangat kuat. Anakku Sangaji! Mundur!"

Mendengar teriak Bagus Kempong, Gagak Handaka, segera memberi isyarat kepada adik-adik seperguruannya agar mundur ke barat. Waktu itu, laskar terdepan sedang meli-hat Ki Hajar Karangpandan, Panembahan

Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru, Jaga Saradenta yang luka lambungnya tak mau menjadi penonton belaka, la segera memungut peng-gadanya, kemudian melawan serbuan itu sebisa-bisanya.

Menyaksikan semuanya itu, Sangaji meng-kerutkan kening. Mendadak saja ia melompat ke atas tumpukan batu dan berteriak nyaring.

"Pangeran Bumi Gede! Di sini aku Sangaji. Kau ingin memiliki pusaka Bende Mataram? Berurusanlah dengan aku. Semua yang bera-da di sini tiada sangkut pautnya."

Meskipun Sangaji disebut seorang tolol, pemuda tolol, sebenarnya bukanlah dia tolol benar. Semenjak lama tahulah dia, bahwa Pangeran Bumi Gede ingin memiliki kedua pusaka tersebut. Hal itu lebih gamblang lagi, tatkala ia mendengarkan percakapan Pa-ngeran Bumi Gede dan Sanjaya di dalam ben-teng. Tadi malam dia pun mendengarkan tutur kata Surapati tatkala mengadu kepada Ki Hajar Karangpandan, tentang maksud ke-datangan Pangeran Bumi Gede dengan mem-bawa laskar dan kompeni. Kini ia melihat paman-paman, guru dan sekalian orang-orang tua yang dihormati ikut menderita dan berkor-ban untuk kepentingannya. Mereka semua dalam bahaya dan mungkin nyawanya takkan tertolong. Masakan dia masih bersitegang mempertahankan dua benda keramat terse-but? Dia adalah seorang pemuda yang mulia hati dan jujur. Hanya saja terlalu sederhana, la menganggap semua orang berperasaan dan berpikiran seperti dia. Pikirnya, kalau kedua benda itu diserahkan, bukankah Pangeran Bumi Gede akan menghentikan serbuan?

Waktu berteriak, ia menggunakan hampir seluruh tenaga saktinya. Karena itu suaranya menggeledek memekakkan telinga sampai bisa mengatasi kecamuknya serangan. Kuda-kuda yang diserbukan kaget sampai berjingkrakan. Tapi mereka dalam waktu menyerbu. Mereka tak dapat berhenti menyerang seperti yang dikehendaki. Maka dalam gugupnya, ia mengangkat pagar batu dan ditimpukkan berhamburan. Hasilnya di luar dugaan sendiri. Pasukan penyerbu itu hancur berderai dan mundur kalang-kabut. Dan berbareng dengan itu ia mendengar Panem-bahan Tirtomoyo berkata, "Anakku! Mundur! Ini bukan waktunya adu kepandaian. Manusia bisa diajak berbicara tapi senjata buta dan tuli."

Terhadap Panembahan Tirtomoyo ia me-naruh hormat dan kasih. Tak dikehendaki sendiri, ia menoleh. Mendadak ia melihat gurunya terlibat dalam suatu perkelahian seru.

Seluruh badannya berlumuran darah. Ia terkejut setengah mati. Seperti garuda ia terus melesat dan menghantam laskar-laskar yang mengepung gurunya.

"Bagus!" seru gurunya gembira. "Orang yang membunuh ayahmu bukankah Pangeran Bumi Gede? Mengapa engkau mesti menye-rahkan kedua pusaka itu?" ia berhenti seben-tar. Kemudian berteriak kepada Ki Hajar Ka-rangpandan, "Hai pendeta gendeng! Bukankah ayahnya mati penasaran karena warisan pusaka keramat itu pula?"

Diingatkan kepada nasib ayahnya, darah Sangaji mendidih. Pada detik itu juga, timbul-lah niatnya hendak mengadu nyawa dengan Pangeran Bumi Gede. Maka terus saja ia berputar dan menghantam laskar penyerbu dengan pukulan jurus ilmu sakti Bende Mataram. Dahsyatnya tak terlukiskan lagi. Mereka yang kena pukulannya, seperti terben-tur suatu batu pegunungan raksasa. Tak ampun lagi mereka terpental dan mati sebelum jatuh ke tanah.

Laskar Pangeran Bumi Gede bubar berderai. Dan pada saat itu pun juga, mereka berhenti menyerang. Ternyata mereka terkejut mendengar suara guntur Sangaji yang meledak bagai

dinamit. Tapi yang berada di belakang, masih saja mendesak maju. Keruan saja mereka seperti saling tusuk dan mempunyai akibat nya sendiri.

Murid-murid Kyai Kasan Kesambi yang se-dianya hendak menjebol kepungan, menya-rungkan pedangnya. Pandangnya garang, gagah dan berwibawa.

Pada saat itu pula, terjadilah suatu hal yang tak terduga-duga. Dari arah barat nampak sepasukan kuda membawa panji-panji kompeni. Mereka datang berbondong-bondong. Jumlahnya lebih dari 250 orang. Kemudian terdengarlah suara terompet melengking. Dan pasukan kompeni yang mengepung kubang batu, berhenti menembak dengan mendadak. Medan perang jadi sunyi senyap mengerikan.

Sangaji meloncat kembali ke atas batu.

"Pangeran Bumi Gede! Apakah kau bersedia berbicara? Di sini Sangaji!"

Pemuda yang berhati sederhana itu mengira, bahwa berhentinya serangan dengan mendadak adalah karena Pangeran Bumi Gede mendengarkan kata-katanya. Meskipun hatinya pedih seperti tersayat, namun ia harus puas. Maklumlah, semenjak menjadi pemuda tanggung, ibunya selalu menanamkan penuntutan dendam terhadap kematian ayahnya. Dibayangkan bentuk dan perawakan tubuh si pembunuh. Dan dialah Pangeran Bumi Gede ayah angkat Sanjaya. Dua tahun lamanya ia mencari kesempatan untuk membalas dendam. Inilah yang untuk pertama kalinya, secara sadar ia bertemu berhadap-hadapan. Dan ia harus menyerah kalah.

"Bocah tolol!" gerutu gurunya yang ber-watak berangasan.

"Kauserahkan juga pusaka warisan itu? Ayahmu mati karena pusaka itu. Gurumu ter-siksa pula karena pusaka itu. Hidup tidak mati pun tidak."

Mendengar gerutu gurunya, Sangaji meng-gigil. Tapi mengingat keselamatan mereka semua, ia harus dapat menguasai diri. Bukankah serangan Pangeran Bumi Gede ternyata berhenti. Inilah yang membuat hatinya harus puas. Ia lantas menghibur diri. "Biarlah kali ini aku kalah. Nanti malam, besok atau lusa bukankah aku masih bisa mencarinya seorang diri? Inilah perkaraku. Dan biarlah kuselesaikan sendiri."

Namun sekian lama ia menunggu. Pangeran Bumi Gede tak menampakkan batang hidungnya. Ia jadi heran berbareng curiga. Dan pada saat itu, muncullah serombongan serdadu mengiringkan seorang opsir yang me-ngenakan pakaian lapangan. Panji-panji kom-peni berkibar-kibar di sampingnya, berjajar dengan bendera Belanda. Itulah suatu tanda, bahwa komandan pasukan berada di situ.

Sangaji kala itu bukanlah Sangaji beberapa bulan yang lalu. Meskipun ketajaman matanya dahulu sudah melebihi manusia lumrah, namun bila dibandingkan dengan keadaannya sekarang jauh berbeda. Ketajaman panca inderanya luar biasa. Perasaannya peka pula. Dan begitu melihat rombongan itu, mukanya berubah hebat. Sebentar berseri-seri sebentar suram pula.

Opsir itu lantas melambaikan tangannya. Dan berteriak dalam bahasa Belanda, "Apakah benar-benar anakku Sangaji?"

Ternyata dia adalah Mayor de Hoop, ayah Sonny tunangannya.

Sudah beberapa minggu lamanya Mayor de Hoop berada di Jawa Tengah dengan perintah memeriksa kekuatan kompeni untuk mem-bantu perjuangan Patih Danurejo II yang bermaksud hendak menggulingkan tahta ke-rajaan Sultan Hamengku Buwono II. Dengan sendirinya, ia bekerja sama pula dengan Pangeran Bumi Gede. Tapi setelah laskar Patih Danureja II dan Pangeran Bumi Gede berkali-kali kalah menghadapi tentara kera-jaan, terjadilah suatu perubahan politik dalam tata pemerintahan kerajaan Belanda di Indonesia.

Pagi itu ia menerima perintah, agar menarik semua tentaranya. Bertepatan dengan datangnya perintah itu, salah seorang opsirnya melaporkan tentang terjadinya pengepungan terhadap kubu pertahanan tentara kesultanan, bersama-sama dengan laskar Pangeran Bumi Gede. Seperti diketahui, dengan dalih mengadakan pembersihan Pangeran Bumi Gede berhasil membawa satu peleton serdadu Belanda yang sebagai biasanya selalu berada bersama dalam satu perkemahan.

Buru-buru Mayor de Hoop menyusul dan segera memerintahkan penghentian tembak-menembak. Dan pada saat itu, mendadak saja ia mendengar suara Sangaji. Mula-mula ia kaget. Kemudian tercengang-cengang.

"Hai! Benarkah mereka tentara kesultanan?" ia bertanya kepada komandan peleton yang mengepung kubu pertahanan semenjak semalam.

Belum lagi komandan peleton menjawab, Sonny yang ikut serta berteriak nyaring bercampur girang. "Ayah! Bukankah itu suara Sangaji? Inilah kudanya yang kuketemukan kemarin lusa."

Seperti diketahui, gadis berambut pirang itu muncul dengan mendadak di benteng tua. la datang dengan satu peleton tentara untuk mencari Sangaji. la tak berhasil menemukan. Tapi si Willem dapat dilihatnya dan dibawa pulang ke tangsi. Semenjak hari itu, Willem selalu dibawanya pergi.

Mayor de Hoop mengawasi Sangaji kemudi-an mengangguk dengan kepala menebak-nebak. Hatinya jadi sibuk. Hampir dua tahun lamanya, Sangaji meninggalkan Jakarta dengan dalih hendak menuntut dendam ayahnya. Karena melebihi jangka waktu yang dijanjikan, Sonny jadi gelisah. Kebetulan ia mendapat perintah meninjau kekuatan kompeni di Jawa Tengah. Dan puterinya itu lalu ikut serta. ,

"Apakah bocah itu masuk menjadi tentara kesultanan sehingga tak menepati janjinya?" ia menduga-duga. Kemungkinan itu ada, tapi hatinya bersangsi. Karena itu, dengan dikawal beberapa bintara dan dua orang opsir untuk menjaga segala kemungkinan, ia memasuki medan pertempuran bersama Sonny ...

32 MARI PULANG KE JAKARTA

Terhadap Mayor de Hoop, Sangaji menaruh hormat. Dalam keadaan biasa, ia akan lari menyongsong dan membungkuk, itulah per-nyataan kesannya semenjak berada di tangsi kompeni di Jakarta. Tapi kali ini hatinya repot. Di samping Mayor de Hoop nampak Sonny de Hoop berada di atas punggung Willem. Dan tak jauh di belakangnya, berdiri Titisari dengan ayahnya pula. Tak tahu ia, apakah harus menyatakan kegirangan hati atau berduka. Karena itu ia terpaku di atas tumpukan kubunya.

Melihat Sangaji seperti orang kebingungan, Mayor de Hoop tertawa senang, la mengira, bocah itu tertegun karena rasa terharu. Maka ia berkata lagi, "Hai Sangaji! Inilah Sonny! Mengapa tak cepat-cepat menyambut?"

Sonny de Hoop nampak cantik pada pagi hari itu. Matanya biru jernih. Hidungnya mancung. Kulitnya putih bersih. Perawakan tubuhnya tegap padat. Mukanya berseri-seri karena girang. Terus saja berseru penuh perasaan, "Hai!"

Sangaji seperti tersihir. Tak dikehendaki sendiri ia pun membalas, "Hai!" Hanya saja suaranya terdengar beku.

Perlahan-lahan Sangaji turun dari tumpukan batu, Sonny melompat pula dari punggung Willem dan datang menyambut dengan girang.

"Inilah kudamu. Kuketemukan dia di tengah huma," katanya. Kemudian ia mengisahkan perlawatannya dari Jakarta sampai usahanya peristiwa pertemuannya pada hari itu. la datang di Semarang sebulan yang lalu. Kemudian mengikuti ayahnya beroperasi ke daerah pedalaman. Tatkala berada di Bumi Gede, ia mendengar kabar tentang Sangaji. Ialah tatkala pangeran itu lagi membicarakan dua pusaka warisan Bende Mataram dengan pendekar Kebo Bangah. Terus saja ia mencoba mencari. Tapi usahanya tak berhasil. Namun begitu, hatinya penuh harapan. Karena willem dapat dibawanya pulang ketangsi.

Sony adalah seorang gadis yang beradat polos. Selagi berbicara, tangannya meng-genggam pergelangan tangan sangaji. Hatinya girang luar siasa. Karena itu ia berbicara tiada putusnya.

Titisari mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku gadis indo itu dengan hati resah. Ia paham bahasa Belanda. Karena itu dapat menangkap semua pembicaraannya

Adipati Surengpati heran melihat kesan wajah Titisari. Bertanya, "Titisari! Siapakah dia?

"Dialah istri Sangaji yang belum dinikahi-nya."

Mendengar jawaban Titisari. Adipati Surengpati berjingkrak sampai-asmpai tak mempercayai pendengarannya sendiri.

"Apa?" ia menegas.

"Kalau Ayah ingin minta keterangan lebih jelas, tanyakanlah hal itu kepada Sangaji!" sahut Titisari perlahan.

Jaga Saradenta yang berlumuran darah mendengar percakapan itu. Ia mengerti Sangaji dalam bahaya. Dia yang mengetahui riwayat Sangaji dan gadis Indo itu, segera me-nguatkan diri untuk menjelaskan peristiwa pertunangannya. Ia menjelaskan bahwa Sangaji dijebak pada suatu malam untuk menerima pengumuman pertunangannya.

Semenjak semula, Adipati Surengpati tak begitu cocok dengan Sangaji. Kalau akhirnya menyetujui, sebenarnya saking terpaksa kare-na tiada alasan lagi. Sekarang ia mendengar persoalan baru. Hatinya menjadi tak puas. la adalah seorang Adipati berbareng seorang ningrat. Dan Titisari merupakan putri satu-satunya. Baginya bagaikan sebuah mustika yang tiada taranya didunia ini. Masakan ia akan membiarkan putrinya menjadi istri kedua?

"Titisari!" Lantas saja ia berkata kepada putrinya. Suaranya keras menyeramkan. "Ayahmu hendak melakukan sesuatu, tetapi hendaklah kau jangan menghalang-halangi."

Gadis itu terkejut, la kena lagak-lagu ayah-nya. Menyahut, "Ayah hendak melakukan apa?"

"Bocah busuk itu, biarlah kubunuhnya berbareng dengan perempuan itu."

Titisari kaget sampai melompat menyambar tangan ayahnya. Katanya gugup, "Ayah! Jangan! Sangaji berkata, bahwa ia benar-benar mencintai daku."

ADIPATI SURENGPATI MENGHELA NAPAS, la membiarkan tangannya kena sambar gadis-nya. Kemudian membentak dahsyat kepada Sangaji.

"Hai bocah tolol! Kau bunuhlah perempuan itu sebagai bukti bahwa engkau cinta pada Titisari!"

Sangaji berdiri tertegun. Selama hidupnya, belum pernah ia menghadapi persoalan sesulit ini. Dasar otaknya kurang cerdas dan berwatak polos, ia jadi ayal dalam mengambil keputusan.

"Kau ternyata sudah bertunangan. Mengapa engkau melamar anakku?" tegur Adipati Surengpati bengis. "Apakah arti perbuatanmu ini?"

Jaga Saradenta, Ki Hajar Karangpandan, Ki Tunjungbiru, Panembahan Tirtomoyo dan murid-murid Kyai Kasan Kesambi terkesiap mendengar suara Adipati Surengpati yang seram luar biasa. Dengan serentak mereka bersiaga. Mereka melihat muka Adipati Su-rengpati merah padam. Tangannya bergetar. Itulah suatu alamat bahwa sewaktu-waktu ia bisa melakukan sesuatu di luar dugaan.

Sangaji sekarang, bukanlah Sangaji yang dahulu. Wamun begitu, belum tentu dia berani menangkis apabila diserang Adipati Surengpati. Sebab betapapun juga, orang tua itu adalah ayah Titisari.

"Aku berharap... selama hidupku takkan terpisah dari Titisari," katanya dengan jujur. "Dalam hatiku, hanya ada satu Titisari. Karena itu... aku tak rela Titisari menjadi milik orang lain."

Selama hidupnya, tak pernah Sangaji berdusta. Karena itu tak peduli ia berada di tengah-tengah lubang buaya, la menyatakan perasaan hatinya dengan setulus-tulusnya. Untung, ia berbicara dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, Mayor de Hoop dan Sonny tak mengerti langsung apa yang sedang dibicarakan.

"Baik," sahut Adipati Surengpati. Tekanan suaranya tidaklah sekeras tadi. "Sekarang begini saja. Tak apa kau tak mau membunuh perempuan itu. Tetapi semenjak hari ini, kau kularang bertemu dengan dia."

Sangaji terdiam. Pikirnya bekerja, la teringat ibunya yang berada di Jakarta. Ibunya berada dalam lindungan Mayor de Hoop, Mayor Willem Erbefeld dan seluruh kompeni. Sebentar atau lama ia pasti pulang ke Jakarta.

"Bukankah engkau pasti akan berjumpa dan bertemu dengan puteri itu?" kata Titisari yang dapat menebak jalan pikirannya dengan jitu.

"Sebentar atau lama aku pasti pulang ke Jakarta. Aku takkan membiarkan Ibu me-nunggu-nunggu aku seorang diri. Dan pada saat itu, masakan aku takkan bertemu dengan Sonny? Dialah tunanganku, karena aku telah dipertunangkan," sahut Sangaji. "Tapi... Sonny tak lebih dan tak kurang, kuanggap sebagai temanku bermain. Katakanlah... dia seumpama adikku. Masakan aku tak boleh bertemu dengan seorang adik? Setidak-tidaknya, setiap kali aku pasti masih teringat padanya..."

Mendengar keterangan Sangaji, Titisari tertawa. Katanya. "Kau benar-benar tolol! Tapi justru karena kau tolol itulah aku cinta padamu. Baiklah! Kau boleh melihat siapa saja. Kau boleh bertemu dengan siapa saja. Aku tak peduli, asalkan dalam hatimu hanya ada aku seorang."

"Tentu." Sangaji gap-gap.

"Baik, begini saja," Adipati Surengpati menengahi. "Ayah gadis itu berada di sini. Juga gurumu dan sekalian paman-pamanmu. Sekarang berkatalah keras di hadapan mere-ka, bahwa wanita yang bakal menjadi istrimu hanyalah Titisari seorang!"

Siapa yang tahu kedudukan Adipati Surengpati menginsyafi, bahwa pendekar sakti yang angkuh luar biasa itu sudah mau mengalah. Sikapnya lunak dan menarik. Terang sekali, pendekar itu berperang hebat melawan kebiasaannya sendiri. Ini semua demi kebahagiaan puterinya seorang.

Sebaliknya, Sangaji jadi berbimbang-bim-bang. Ia menundukkan kepala, memeras otak. Tiba-tiba ia melihat pusaka Kyai Tunggul-manik dan Bende Mataram terselip di ping-gang Titisari.

Lantas saja ia teringat kepada Sanjaya. Pikirnya, kalau aku pulang pasti Ibu akan menanyakan keluarga Paman Wayan Suage. Dan apabila ibu mendengar keadaan putera Paman Wayan Suage, pasti Ibu akan bersedih hati. Terlebih-lebih apabila aku membawa keris itu pulang. Sebab bukankah menurut Ki Hajar Karangpandan adalah hak Sanjaya? Benar, akhirnya Ki Hajar Karangpandang menarik pernyataannya. Tetapi Ibu takkan gampang kubuat mengerti. Bila akhirnya mendengarkan tutur kataku, pasti aku harus menjelaskan sebab-musababnya. Paman Wayan Suagelah yang menyerahkan keris itu sebagai warisannya kepadaku. Lantas... bagaimana dengan pesan terakhir Paman Wayan Suage tentang Nuraini? Akupun telah menyanggupi untuk mengambilnya sebagai isteri, tatkala beliau hendak mangkat. Hm... semuanya ini akan membuat Ibu sedih. Kemudian aku kemukakan pula tentang Titisari. Dengan demikian, bukankah sekaligus aku memutuskan dua perjanjian berturut-turut? Pertama kali Sonny. Kemudian Nuraini. Lantas di manakah hargaku kini? Dengan Sonny, aku telah berjanji. Dan disaksikan Ibu, guru dan orang tua Sonny. Dengan Nuraini, aku menyatakan janji pula di hadapan Paman Wayan Suage, Ki Hajar Karangpandan dan guru. Kalau aku sekarang menyatakan pilihanku terhadap Titisari... bukankah hanya menuruti keinginanku sendiri? Tatkala aku disyahkan sebagai calon suami Titisari, saksiku hanyalah Paman Gagak Seta. Dia bukan orang tuaku. Juga bukan guruku yang syah....

Setelah memikir pulang balik, dengan me-nguatkan hati ia mengambil keputusan. Terus saja ia mengangkat kepala.

Dalam pada itu, Mayor de Hoop telah minta keterangan dari seorang penterjemahnya ten-tang pembicaraan antara Sangaji dan Adipati Surengpati. Begitu mendengar persoalannya ia menjadi masgul. Hatinya tak puas bercampur gusar. Sama sekali tak diduganya, bahwa Sangaji mencintai seorang gadis lain. Ini adalah suatu penghinaan besar baginya. Pada zaman itu adalah tabu seorang Belanda hendak mengambil menantu seorang bumiputera. Ia kena cela derajat bangsanya. Bahkan pada zaman Untung Surapati, ia bisa dikenakan hukuman mati. Tetapi norma-norma itu, tidaklah dihiraukan. Ternyata keputusannya yang dahulu mengejutkan kaumnya, kini menghantam kehormatan dirinya. Karuan saja ia tak tahan. Gerutunya dalam hati, "Dasar seorang bumiputera. Ia tak tahu kunaikkan derajatnya. Jangankan menyatakan terima kasih, kini bahkan meludaiku... Keparat!" Kemudian membentak hebat. "Sangaji! Pernahkah aku bersalah terhadapmu? Tatkala aku menawarkan pertunanganmu dengan Sonny, bukankah mulutmu sendiri yang menyatakan setuju? Engkau adalah seorang laki-laki. Kau boleh malang-melintang ke seluruh penjuru dunia. Tapi kehormatanmu sendiri, di manakah letaknya? Bukankah kehormatan seorang laki-laki ada pada ucapannya? Kau boleh gagah. Boleh perwira. Boleh perkasa. Tapi laki-laki yang tiada dapat dipegang suara mulutnya, tidaklah ada harganya." Ia berhenti mengesankan. Napasnya tersengal-sengal, karena hawa amarahnya naik sampai ke leher. Meledak lagi, "Karena keberanianmu dan kejujuranmu, engkau menarik perhatian Gubernur Jendral—tatkala engkau menolong nyawa Willem Erbefeld. Jasa ini sangat besar, sehingga Gubernur Jendral menghargaimu. Akupun ikut menghargaimu pula. Bukan hanya di mulut saja. Tapi kubuktikan dengan menyerahkan puteriku. Kemudian... kau berpamit satu tahun lamanya karena hendak menunaikan tugas mulia untuk menuntut dendam kematian ayahmu. Kupegang kepercayaanku kepadamu. Karena kau... kami kena! sebagai seorang pemuda yang tahu memegang janji. Tapi ternyata aku kaukentuti! Kau hina! Kau iudahi! Hm... baiklah. Ibumu berada dalam lingkungan kami. Tapi tak usahlah kau khawatir. Aku akan memerintahkan beberapa orang mengantarkan ibumu pulang ke kampung halamannya dengan selamat, sebagai balas jasa kami bangsa Belanda terhadap keberanianmu melindungi Willem Erbefeld. Inilah kata-kataku. Kata-kata seorang laki-laki. Dan kata-katanya seorang laki-laki seumpama gunung tegak meraba permukaan udara.

Tapi... semenjak itu, putuslah hubungan kita. Antara aku dan engkau tiada lagi perhitungan balas budi. Usahakanlah, agar engkau tak bertemu dengan aku. Kalau pada suatu kali sampai bertemu, jangan sesalkan aku. Karena aku akan menembakmu sebagai seorang laki-laki pengembara yang tiada mempunyai harga untuk dihormati."

Sehabis berkata demikian, ia mengisi pistol-nya. Kemudian ditembakkan ke udara tiga kali berturut-turut sebagai pernyataan sumpah.

Hati Sangaji seperti tersayat-sayat. Bukan ia takut bermusuhan dengan bangsa Belanda. Tapi di sini terjadi persoalan tentang kehor-matan seorang laki-laki. Dan sekaligus me-nyangkut kehormatan bangsanya. Berkatalah dia di dalam hati: Kata-katanya sedikitpun tak salah. Gcapan seorang laki-laki harganya se-tinggi gunung. Kalau aku semuda ini sudah kehilangan kepercayaan orang, bukankah hidupku tak ubah selembar daun kering yang tiada harganya sama sekali? Tatkala aku dipertunangkan dengan Sonny, bukankah aku tak menolak? Meskipun hatiku berbicara lain. Karena itu betapapun juga aku harus berani memikul akibatnya. Seorang laki-laki boleh hancur-lebur, tapi jangan sampai kehilangan harga diri. Biarlah Adipati Surengpati membunuhku. Biarlah Titisari membenci daku seumur hidup atau mengutuki tulang belulangku dalam liang kubur. Aku tak dapat berbuat lain, kecuali menetapi janji...

Setelah mengambil keputusan demikian, ia menghadap Adipati Surengpati. Kemudian berkata nyaring, "Adipati Surengpati, guru, paman-pamanku, Paman Hajar Karangpan-dan, Aki Panembahan Tirtomoyo dan Aki Tunjungbiru dan Mayor de Hoop, Sonny dan sekalian yang hadir di sini. Aku Sangaji. Meskipun aku anak seorang janda miskin dan ayahku mati tak ketentuan liang kuburnya, tapi aku adalah laki-laki yang harus mempu-nyai harga diri. Tak dapat aku mengorbankan kepercayaan orang terhadapku. Karena itu betapapun akibatnya aku tetap akan kawin dengan Sonny de Hoop. Inilah pernyataanku."

Sangaji berbicara dalam dua bahasa. Yang pertama kali bahasa Jawa. Kemudian diter-jemahkannya ke dalam bahasa Belanda. Dengan demikian kedua belah pihak mengerti dengan terang. Keruan saja. Mayor de Hoop dan Sonny girang setengah mati. Sebaliknya, Adipati Surengpati, Titisari, Ki Hajar Karang-pandan, Panembahan Tirtomoyo, Ki Tunjung-biru, Jaga Saradenta dan murid-murid Kyai Kasan Kesambi tercengang-cengang. Ki Hajar Karangpandan, Ki Tunjungbiru, Panembahan Tirtomoyo, Jaga Saradenta dan sekalian murid-murid Kyai Kasan Kesambi akhirnya memuji keputusan itu dengan diam-diam. Inilah ucapan dan keputusan seorang ksatria sejati yang mengesampingkan kepentingan pribadinya demi menjunjung derajat kaumnya dan bangsanya. Tapi tidaklah demikian halnya dengan Adipati Surengpati. Semenjak dahulu ia dijuluki sebagai siluman Karimun Jawa. Karena dia adalah seorang pendekar yang tak menghiraukan sama sekali tata pergaulan manusia. Ia merasa muak mendengar semboyan-semboyan kosong yang tiada harganya bagi sejarah kemanusiaan. Apakah itu harga diri. Apakah itu kehormatan laki-laki. Apakah itu ksatria sejati segala. Mendadak saja ia memperdengarkan suatu nada tertawa panjang yang menggeridikkan bulu roma.

Tittisari kaget mendengar tertawa ayahnya. Itulah suatu tanda, bahwa ayahnya murka tak terkendalikan lagi. Tapi berbareng itu, ia berduka juga sehingga ia berdiri terlongong-Iongong. Gadis yang berontak cerdas luar biasa itu, mendadak saja kehilangan akal. Tetapi hal itu bukanlah berarti bahwa ia tak tahu menempatkan diri. Dengan tenang ia melangkah maju beberapa langkah menghampiri Sonny. la mengamat-amati perawakan puteri itu yang tegap berwibawa. Akhirnya menghela napas panjang. Pikirnya, patutlah Aji menjadi suami-nya. Inilah suatu pilihan tepat. Terus ia berkata kepada Sangaji, "Aji! Aku paham apa sebab engkau menyatakan keputusan itu. Kau bergaul dengan dia lebih lama daripadaku. Kau dibesarkan pula dalam kalangannya. Sudah selayaknya engkau memilih dia sebagai sisihanmu. Sebaliknya aku... aku adalah anak seorang siluman yang tiada beribu lagi. Tak berpendidikan. Tak bermartabat. Tak berdera-jat, dan liar. Sudah selayaknya pula engkau melupakan aku sebagai impian buruk...

Bukan main terharunya hati Sangaji. Ia maju menghampiri dan memegang tangannya erat-erat. Kata pemuda itu, "Titisari! Tak-tahulah aku apakah keputusanku itu tadi tepat atau tidak. Cuma saja, di dalam hatiku terisi seorang saja yang kucintai dengan segenap hatiku. Itulah engkau. Meskipun nasibku kelak mulia atau buruk, aku tetap mencintaimu."

Mendengar ucapan Sangaji, air mata Titisari menggelinang memenuhi kelopak matanya. Katanya berbisik, "Tapi mengapa kau hendak mengawini dia?"

"Titisari! Aku memang seorang tolol. Segalanya tak kumengerti sendiri. Di depanku seolah-olah sudah disediakan jalan panjang bagiku yang harus kutempuh. Aku hanya tahu, bahwa seorang laki-laki harus dapat memegang teguh janjinya. Aku hanya tahu, bahwa aku tak boleh berdusta. Aku harus berani menanggung akibatnya. Karena itu tak peduli bagaimana aku harus mengambil keputusan demikian. Hanya dalam hatiku... terisilah engkau seorang. Sungguh! Aku tak berdusta."

Titisari jadi bingung. Ia girang tetapi berbareng susah hati pula. Akhirnya ia tertawa panjang sambil berkata, "Aji tahulah aku kini. Kalau hari ini kita masih mengeram dalam benteng, bukankah engkau takkan mengalami peristiwa ini?"

"Itulah gampang!" tiba-tiba Adipati Su-rengpati berkata. Alisnya dinaikkan dan tiba-tiba tangannya mengibas ke arah Sony de Hoop.

Tadi Titisari telah mendengar nada tertawa ayahnya, Ia terkesiap. Dan tahulah dia, bahwa ayahnya akan mengambil suatu tindakan yang tak terduga-duga. Maka begitu mendengar ayahnya berkata memutuskan, cepat ia mendahului, la menyambar pergelangan tangan Sonny dan ditariknya turun.

Adipati Surengpati takut akan mencelakai puterinya. Dengan sendirinya ia memperlam-bat gerakannya. Sesudah Titisari menarik Sonny turun dari punggung kuda, barulah pukulannya dilepaskan sebebas-bebasnya. Mula-mula seperti tiada terjadi sesuatu. Mendadak saja kuda Sonny menundukkan kepalanya. Keempat kakinya lemas tiada tenaga. Lalu berguling ke tanah. Dan pada saat itu juga, nyawanya melayang.

Kuda Sonny adalah kuda pilihan. Pera-wakannya besar dan kuat seperti Willem yang selalu dibawanya pergi semenjak kemarin lusa. Tapi dengan sekali hajar, mampuslah dia. Karuan saja yang menyaksikan kaget bukan main. Kalau kibasan tangan tadi me-ngenai Sonny, tidakkah gadis Indo itu akan ringsek?

Sebaliknya Adipati Surengpati tercengang-cengang menghadapi kejadian demikian. Sama sekali tak diduganya, bahwa Titisari akan menolong gadis saingannya itu. Tetapi dia seorang pendekar berpengalaman lagi cerdik. Sebentar saja tahulah dia menebak kehendak puterinya. Kalau kibasannya tadi mengenai Sonny, pastilah Sangaji akan marah, la tak takut menghadapi Sangaji meskipun telah mempunyai ilmu sakti tiada tara. Tetapi akibat dari itu, Titisari akan dimusuhinya. Hubungan mereka berdua akan jadi renggang. Memperoleh pertimbangan demikian, ia jadi berpikir keras. Tak dikehendakinya sendiri, ia mengamat-amati paras muka puterinya. Titisari nampak lesu dan berduka. Kesan muka demikian, mengingatkan dia kepada almarhum isterinya sewaktu hendak menghembuskan napasnya yang terakhir. Dan dialah ibu Titisari yang sangat dicintai.

Setelah dikubur, ia hampir-hampir menjadi gila. Meskipun kini sudah lewat lima belas tahun, masih saja wajah almarhum isterinya berkelebat dalam benaknya.

Sekarang ia melihat wajah itu kembali pada paras muka puterinya. Maka tahulah dia, bahwa gadisnya itu amat mencintai Sangaji. Tak terasa ia menarik napas panjang sekali.

"Titisari, anakku... mari kita pulang...!" la berkata perlahan penuh haru. "Kita menyekap diri di tengah Lautan Jawa. Di antara pepohonan dari batu-batu kepulauan Karimun Jawa. Selanjutnya kita singkiri dan kita lenyapkan bayangan bocah itu dari benak kita. Bukankah kita akan bisa hidup lebih tenteram?"

"Tidak Ayah," sahut Titisari sambil mengge-lengkan kepala.

"Biarlah aku pergi mengikuti dia barang satu dua tahun. Tenagaku masih dibutuhkannya untuk memecahkan teka-teki guratan Bende Mataram. Kalau aku begitu saja meninggalkannya, bukankah teka-teki itu takkan dapat dipecahkan?"

Adipati Surengpati tersenyum. Katanya ter-cengang. "Terpecahkan atau tidak, apakah pentingnya buat kita?"

"Aku telah berdoa dan berjanji kepada Pangeran Semono akan menyertai sampai ia membuktikan sumpahnya hendak berbuat kebajikan kepada sesama umatnya dengan bekal ilmu warisannya..."

Adipati Surengpati tertegun. Ia diam meninv bang-nimbang. Akhirnya berkata, "Baiklah.

Kau sudah berjanji. Karena itu puteri Adipati Surengpati, wajiblah engkau membuktikan. Di kemudian hari apabila sudah terlaksana, bukankah kau akan pulang ke rumah?" "Tentu, Ayah."

"... dan apakah engkau masih memikirkan bocah itu?"

Titisari mengerling kepada Sangaji. Pemuda itu nampak lesu. Paras mukanya muram, suatu tanda bahwa hatinya berduka. Maka ia berkata nyaring. "... Ayah! Kuakui, aku cinta padanya. Tetapi ia mengawini gadis lain. Karena itu, akupun akan kawin dengan pemu-da lain pula. Katanya... dalam hatinya hanya ada aku. Akupun demikian. Meskipun kawin dengan pemuda lain, dalam hatiku hanya ada dia."

"Bagus!" Adipati Surengpati tertawa. "Tetapi kalau suamimu kelak melarangmu bertemu dengan dia, apakah yang hendak kaulaku-kan?"

"Siapa yang berani melarang aku? Aku kan puteri Adipati Surengpati?" sahut Titisari cepat.

"Ah, anak tolol! Ayahmu bukan hidup untuk selama-lamanya. Beberapa tahun lagi, mung-kin ayahmu akan menyusul ibumu di alam baka..."

"Tetapi... apabila aku menghadapi kenyataan hidup begini pahit, masakan aku betah hidup lama-lama di dunia? Aku pun akan menyusul ayah-bunda secepat mungkin."

Ki Hajar Karangpandan adalah seorang pen deta yang terkenal berwatak angin-anginan dan senang membawa adatnya yang edan-edanan. Tapi begitu mendengar percakapan antara Adipati Surengpati dan Titisari, ia jadi tertegun keheran-heranan. Tak terasa bulu kuduknya meremang. Maklumlah pada zaman itu tata-susila pergaulan sangatlah keras. Barangsiapa berani berbuat zinah, akan memperoleh hukuman seberat-beratnya. Tetapi ayah dan anak itu alangkah enaknya membicarakan hal itu. Tata-tertib hukum seolah-olah tiada harganya dan tak dihiraukan sama sekali. Mereka berdua seolah-olah merdeka berbuat sekehendaknya sendiri.

Adipati Surengpati memang terkenal seba-gai seorang pendekar aneh. Karena itu, ia dijuluki siluman Karimun Jawa. Gerak-geriknya liar dan di luar dugaan orang. Apa yang dilakukan, seringkali bertentangan dengan tata tertib pergaulan manusia. Meskipun demikian, ia seorang pelajar. Pengetahuannya luas dan ilmunya sangat tinggi. Titisari adalah satu-satunya anak gadisnya. Semenjak kanak-kanak diasuh oleh ayahnya sendiri. Itulah sebabnya, tak mengherankan bahwa ia benar-benar mewarisi watak dan pandangan hidup ayah-nya pula. Orang boleh bersuami atau beristeri. Tetapi perkawinan itu bukanlah berarti peng-ucapan cinta sebenarnya. Karena itu, dia beranggapan bahwa seorang isteri atau suami boleh bertemu dengan kekasihnya yang sebe-narnya di luar rumah pada sembarang waktu.

Sangaji sebaliknya, adalah seorang pemuda yang lurus hati, sederhana, jujur dan mulia hati. Mendengar percakapan mereka, ia jadi berduka bukan main. Ingin ia hendak membe-sarkan hati Titisari. Tetapi apakah yang hen-dak dikatakan? Tak dikehendaki sendiri, ia bungkam tak berkutik.

Dalam pada itu Adipati Surengpati meng-amat-amati gadisnya. Kemudian kepada Sa-ngaji. Sekonyong-konyong ia tertawa men-dongak memenuhi angkasa. Suara tertawanya bergelora dan menggetarkan bumi. Burung-burung yang sedang hinggap di pepohonan, terkejut sampai berterbangan tanpa tujuan.

"Hai burung!" kata Adipati Surengpati nyaring. "Pagi ini ada jembatan putus. Apa sebab tak kalian kabarkan kepada semesta alam?"

Adipati Surengpati sedang mendongkol berbareng sakit hati. Cepat ia menjumput segenggam kerikil. Kemudian disambitkan ke angkasa. Dan burung-burung yang tak menyadari datangnya bahaya, mati runtuh ke tanah seperti daun kering tersapu angin. Tentara Belanda yang selama itu hanya meng-andalkan perlengkapan senapannya, tertegun keheran-heranan menyaksikan tontonan de-mikian. Tatkala mereka menoleh ke arah Adipati Surengpati, siluman dari Karimunjawa itu sudah berjalan meninggalkan gelanggang tanpa menoleh. Dan sebentar saja, tubuhnya hilang di balik gundukan tanah ...

Mayor de Hoop dan Sony de Hoop tak dapat mengikuti pembicaraan itu. Tetapi begitu meli-hat perginya Adipati Surengpati, dapatlah mereka menebak sebagian. Itulah suatu tanda, bahwa Adipati Surengpati mendongkol karena kecewa hati. Dengan sendirinya, mereka mengerti Sangaji benar-benar menepati janji. Karena itu diam-diam mereka bersyukur dalam hati.

Dengan serentak, Mayor de Hoop melompat dari kudanya. Lantas menghampiri Sangaji sambil membawa pelangi ibunya. Itulah pe-langi ibunya yang dahulu diberikan kepada Mayor de Hoop sebagai suatu tanda ikatan keluarga.

"Sangaji!" kata Mayor de Hoop. "Apakah engkau telah berhasil menuntutkan dendam almarhum ayahmu?"

Mendengar pertanyaan itu, Sangaji seperti tersadar. Dengan sendirinya ia menoleh ke arah gelanggang. Ia jadi keheran-heranan, karena Pangeran Bumi Gede dan seluruh pasukannya tiada nampak lagi kecuali mereka yang mati atau terluka berat. Rupanya, tatkala para kompeni sibuk merumun Sangaji, ia meninggalkan gelanggang pertempuran de-ngan diam-diam.

Sesungguhnya demikianlah halnya. Sebagai seorang serba cerdik, dengan cepat Pangeran Bumi Gede dapat menebak apa yang sedang terjadi. Tadinya, ia mengharap akan memper-oleh bantuan kompeni dan kesaktian pendekar Kebo Bangah. Ternyata dua-duanya tak dapat diandalkan. Pendekar Kebo Bangah hilang tiada kabarnya. Sedangkan kompeni tiba-tiba saja begitu bersikap mesraP terhadap Sangaji. Teringat riwayat hidup Sangaji, lantas saja ia bisa menduga delapan bagian. Maka sebelum terlanjur, cepat-cepat ia memerintahkan para panglimanya agar meninggalkan gelanggang pertempuran dengan diam-diam.

"Sangaji!" kata Sonny de Hoop. "Tatkala kami berangkat ke mari, ibumu berpesan agar engkau lekas pulang."

Pada waktu itu, hati Sangaji masih pepat. Mendengar suara Sonny, ia mengangguk de-ngan kepala kosong. Kemudian berkata, "Kau pulang dahulu bukan? Nah, katakan kepada Ibu bahwa aku belum berhasil menuntut balas. Tapi... tahun ini, aku pasti pulang. Kau mau menyampaikan pesanku ini, bukan?"

Mayor de Hoop dan Sonny senang men-dengar ucapan Sangaji. Mereka lantas saja mengucapkan selamat berpisah. Dan dengan memberi aba-aba pendek, mereka mening-galkan gelanggang pertempuran bersama pasukannya.

Titisari mengikuti mereka dengan pandang matanya yang suram. Sangajipun seolah-olah terpaku pula di atas tanah. Mukanya penuh dukacita tak terkatakan. Maka ia berkata per-lahan, "Aji! Pergilah kau! Sama sekali aku tak menyesalimu..."

"Titisari!" sahut Sangaji terkejut. "Selama pertempuran tadi, aku tak melihat Kebo Bangah. Pendekar bandotan itu belum kukalahkan, tetapi apa sebab meninggalkan gelanggang dengan tiba-tiba? Kecuali itu, Pangeran Bumi Gede pun menghilang sewaktu aku lagi terbenam dalam persoalan ini. Pastilah mereka mempunyai cara kerja sendiri untuk mencapai angan-angannya... Di antara kita, hanya aku dan engkau saja yang paham tentang rahasia keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram. Karena itu, seyogyanya engkau janganlah berjalan seorang diri..."

"Apakah engkau hendak mengajak aku ke Jakarta?" potong Titisari berduka. Gadis itu menggelengkan kepala dan meruntuhkan pandang ke tanah. Dan Sangaji jadi perasa. Hatinya terharu bukan main. Ingin ia mengu-capkan sesuatu untuk membesarkan hati kekasihnya, namun tak kuasa ia mencetak kata-kata.

"Pergilah engkau seorang diri menepati jan-jimu," kata Titisari setengah berbisik. "Aku bisa membawa diri." Kemudian ia meletakkan pusaka sakti Benda Mataram ke tanah. Keris Kyai Tunggulmanik yang terselip di ping-gangnya lantas pula ditinggalkan dan disisip-kan ke pinggang Sangaji. Ia mengeluarkan pula serenceng uang dan hiasan dada. Berkata, "Pusaka ini adalah pusaka warisan-mu. Aku tak berhak membawa-bawa pergi. Dan ini adalah sisa uang perjalananmu. Aku sendiri tak dapat memberi sesuatu, kecuali hiasan dada ini. Dahulu kuterima dari almarhum ibuku. Kini kuberikan kepadamu, agar engkau-engkau..." ia tak kuasa menyele-saikan ucapannya. Hatinya penuh kubangan rasa sedan. Terus saja ia menggenggamkan benda mustikanya ke tangan Sangaji.

"Titisari! Kau seolah-olah hendak meng-ucapkan selamat berpisah untuk selama-la-manya!" kata Sangaji dengan suara mengge-letar.

Gadis itu tersenyum. Tersenyum pahit. Dengan air mata berlinang, ia mencoba me-nguatkan hati. Berkata mengelak, "Tak mem-punyai lagi aku benda yang lebih berharga daripada ini. Kalau saja engkau tak me-nyia-nyiakannya, sudahlah senang hatiku..."

Dan tanpa menunggu jawaban, gadis itu memutar tubuhnya. Perlahan-lahan ia meninggalkan kubu pertahanan dan tak lama kemudian hilanglah bayangannya di balik gunduk sana.

33 KEBO BANGAH

Benar-benar Sangaji bagai seseorang yang kehilangan dirinya sendiri. Ia tegak seperti batu. Pandang matanya terlongong-longong. Masih ia menyusul kepergiannya Titisari beberapa langkah.

Kemudian berdiri tegak seperti tersekat danau lumpur setinggi lehernya. Sedang ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba lengannya terasa teraba. Ia menoleh dan melihat gurunya Jaga Saradenta berdiri tertatih-tatih di dekatnya. Kata guru yang sok uring-uringan itu, "Anakku Sangaji! Engkau lahir sebagai laki-laki dan kelak mati sebagai laki-laki pula. Dan sebagai seorang laki-laki aku menghendaki engkau hidup sebagai laki-laki tulen. Nah, bagaimana? Apakah engkau masih seorang laki-laki?"

Pemuda itu masih berdiri terlongong-Iongong. Kemudian mencoba mengatasi perasaannya.

"Aku... aku hendak mengunjungi guru dahulu ke Gunung Damar!"

"Bagus! Itulah baru muridku," seru Jaga Saradenta bergembira. "Tiga belas tahun yang lalu, bukankah perasaanku seperti keadaanmu sekarang? Kutinggalkan istri dan kampung halamanku. Untuk apa dan untuk siapa? Ontuk ini... yang bersemayam dalam dada... yang mengingatkanku setiap detik bahwa aku dilahirkan dan akan mati sebagai laki-laki."

Hebat kata-kata guru yang sok uring-uringan itu, meskipun andaikata terdengar Adipati Surengpati akan ditertawakan sebagai suatu elan kosong melompong. Sebaliknya yang berada dalam kubang batu itu adalah golongan pahlawan-pahlawan muda yang masih mengutamakan sifat-sifat kejantanan sebagai elan hidupnya. Karena itu, mereka bersikap diam dan bersungguh-sungguh. Bahkan pendeta edan-edanan Ki Hajar Karangpandan turut tergetar hatinya. Terus saja menimbrung.

"Jaga Saradenta! Terimalah hormatku! Meskipun kepergianmu ke daerah barat ada sangkut-pautnya dengan diriku, tapi kepergianmu dahulu jauh lebih jantan daripadaku. Kau pergi sebagai laki-laki. Sebaliknya aku bekerja untuk ketamakanku."

Mendengar pengakuan Ki Hajar Karangpandan, Ki Tunjungbiru tertawa perlahan. "Eh—semenjak kapan kau berubah adat? Kalau kutahu begini adatmu, sudah dulu-dulu aku kawin. Kukira kau mau menang saja dalam segala hal. Tak tahunya, engkau berani pula melihat kenyataan. Bagus! Mulai saat ini, kuhabisi saja pertaruhan kita dahulu. Aku mengaku kalah. Dan kau boleh kawin sembarang waktu."

"Hidungmu!" dengus Ki Hajar Karangpandan. "Siapa kesudian menjadi isteri pendeta bangkotan begini? Dan sekiranya terjadi, isteriku harus seorang wanita Sunda yang berpantat besar."

"Bagus! Akupun akan mencari puteri Jawa yang paling besar pantatnya," sahut Ki Tunjungbiru cepat.

Seperti diketahui, mereka dahulu berkutat sampai lima hari perkara pantat. Masing-masing tak mau mengalah dan mati-matian mempertahankan kehormatan wanita sukunya. Karena tiada yang kalah dan menang, akhirnya mereka mempertaruhkan kehormatannya yang terakhir. Yakni mempertandingkan diri siapa yang paling betah tak kawin. Hasilnya setali tiga uang. Sampai umurnya melampaui setengah abad, masih saja mereka tak sudi kawin.

Mereka berdua lantas saja tertawa geli. Akhirnya tertawa terbahak-bahak seperti orang gendeng. Panembahan Tirtomoyo dan Jaga Saradenta yang mengenal sejarah mereka, ikut tertawa melebar. Bahkan Sangaji sendiri yang sedang pepat, mendadak bisa tersenyum. Tak setahunya sendiri selembar kepepatan hatinya sirna dari lubuk dadanya.

Demikianlah, mereka lantas saja berkemas-kemas. Sangaji memanggil Willem. Gurunya Jaga Saradenta yang terluka lantas saja dinaikkan di atas punggung kuda jempolan itu. Dia sendiri bersama-sama paman gurunya, Ki Hajar Karangpandan, Ki Tunjungbiru dan Panembahan Tirtomojo berjalan mengiringkan.

Surapati dan Pringgasakti waktu itu telah dikebumikan. Medan pertempuran lantas saja berganti kesan. Orang-orang desa belum berani mencongakkan diri. Karena itu, mayat-mayat prajurit yang jauh dari sanak keluarganya, bergelimpangan tiada terurus.

Menjelang tengah hari pancaindera Sangaji yang tajam luar biasa menangkap sesuatu yang mencurigakan. Kira-kira seratus langkah di barat daya ia mendengar suatu pernapasan pepat di antara semak tetumbuhan. Pernapasan itu menyenak-nyenak. Terang adalah napas seseorang yang menderita luka parah.

"Paman! Apakah Paman mendengar sesuatu yang kurang beres?" Ia minta keyakinan kepada paman-paman gurunya.

Gagak Handaka, Ranggajaya dan Bagus Kempong bukanlah sebangsa pendekar murahan. Suryaningrat sendiri meskipun yang terlemah adalah murid Kyai Kasan Kesambi. Ilmunya sejajar

dengan Ki Hajar Karangpandan, Ki Tunjungbiru, Panembahan Tirtomoyo dan Jaga Saradenta. Meskipun demikian, mereka semua tak dapat ditandingkan dengan ilmu sakti Sangaji. Bahkan Gagak Seta, Adipati Surengpati dan Kebo Bangah diam-diam mengakui keunggulannya. Karena itu, pancaindera mereka kalah jauh tajamnya.

"Berkatalah! Kau mendengar apa?" kata Gagak Handaka.

"Aku mendengar suara napas yang..." Mendadak saja ia meloncat sambil berseru mengajak, "Paman! Mari!"

Tanpa menunggu paman-pamannya lagi, Sangaji terus saja menghampiri gerumbul. Ia seperti mengenal tata pernapasan yang menusuk pendengarannya. Benar juga. Tatkala ia menyibakkan gerumbul, dilihatnya suatu tebing sungai yang agak curam. Cepat ia melayang turun sambil menggebu alang-alang yang menutupi penglihatan. Berbareng dengan turunnya ke tanah, ia melihat seorang meringkuk tiada berkutik seolah-olah telah mati. Hatinya memukul, karena segera ia mengenalnya. Itulah Fatimah gadis angin-anginan yang menolongnya dahulu.

Dengan gemetaran ia mendekati. Cepat ia mengangkatnya dan diperiksanya dengan hati-hati. Di bawah cuaca terang-benderang ia melihat mata Fatimah terpejam rapat. Wajahnya pucat bagaikan kertas. Napasnya terdengar menyenak lembut dan berjalan amat perlahan. Dari kenyataan itu terbuktilah betapa tajam panca indera Sangaji.

Terkejut dan pilu rasa hati Sangaji begitu melihat keadaan Fatimah. Dengan pipinya ia mencoba memeriksa suhu tubuh gadis itu. Syukur, masih terasa hangat. Dan ia agak bergirang hati, mendengar denyut jantung dan nadinya masih berjalan wajar.

"Paman... bagaimana?" Ia mendongak ke atas dan terus mendaki tebing dengan hati-hati.

Fatimah kemudian diletakkan di atas rerumputan. Tanpa menunggu pertimbangan lagi, terus saja ia mengirimkan tenaga saktinya.

Mereka yang berada di situ adalah serombongan pendekar-pendekar berpengalaman. Tanpa berbicara mereka lantas bekerja. Ranggajaya dan Bagus Kempong segera memeriksa keadaan tubuh gadis itu, yang ternyata menderita luka berat. Sedangkan Gagak Handaka menjaga peredaran darah. Hanya Suryaningrat seorang yang sibuk tak keruan. Maklumlah, di antara mereka dialah yang mempunyai hubungan rapat dengan Fatimah. Seperti diketahui, Fatimah adalah muridnya, atas perintah Kyai Kasan Kesambi untuk meniliknya pada waktu-waktu tertentu. Dan dalam hal ini ia tak tahu, apa yang harus dilakukan. Dengan sekena-kenanya, ia mencoba membangunkan Fatimah. Ternyata kedua kaki dan tangan muridnya tetap terkulai seolah-olah kehilangan tulang sendi. Menyaksikan demikian, wajahnya jadi pucat. Hampir-hampir saja ia menangis.

Lain halnya dengan Panembahan Tirtomoyo dan Ki Tunjungbiru. Dan sekilas pandang, tahulah mereka apa yang harus dilakukan. Seperti berjanji, mereka mengeluarkan obat simpanannya. Panembahan Tirtomoyo mengeluarkan obat bubuk hasil ramuannya sendiri. Sedangkan Ki Tunjungbiru segera meminumkan madu lebah Tunjungbiru yang termasyhur khasiatnya.

Ki Hajar Karangpandan lain pula yang dilakukan. Pendeta itu meskipun terkenal berwatak edan-edanan, tetapi besar kewas-padaannya dan pengalamannya. Terus saja ia lari berputaran memeriksa sekitar lapangan.

"Ih! Nampaknya lengan dan kakinya patah," kata Jaga Saradenta dari atas punggung si Willem. "Siapakah yang berbuat sekeji ini?"

Gagak Handaka, Ranggajaya dan Bagus Kempong bukanlah tidak mengetahui keadaan Fatimah. Hanya saja mereka merasa diri tak sanggup melakukan penyambungan tulang. Untung di situ terdapat Ki Tunjungbiru dan Panembahan Tirtomoyo. Kedua pendekar itu lantas saja bekerja. Mumpung Fatimah dalam keadaan belum sadar kembali, segera mereka menyambung tulang lengan dan kaki yang terpatahkan. Kemudian dibebatnya rapi setelah diborehi sebungkus ramuan obat tulang.

Berkat pertolongan mereka semua, Fatimah cepat dapat disadarkan kembali. Gadis itu menjerit kesaktian. Dan tubuhnya menggigil menahan sakit.

Sangaji segera memijit urat-urat nadi tertentu untuk mengurangi rasa nyeri. Melihat pernapasan Fatimah kembali lancar ia bersyukur bukan main.

"Fatimah!" panggilnya.

Fatimah seperti mendengar panggilan itu. Kelopak matanya bergerak-gerak. Mendadak menyenakan mata seperti terkejut. Pandangnya penuh curiga dan ketakutan.

"Kau siapa?" jeritnya.

"Aku bocah tolol Sangaji!"

Gundu mata Fatimah berputaran seolah-olah tak mempercayai penglihatan dan pendengarannya sendiri. Tiba-tiba ia tersadar. Mau ia bergerak hendak bangkit, tetapi suatu kenyerian luar biasa menusuk jantungnya. Ia menjerit dan mengeluh dalam. Kemudian merintih perlahan.

Melihat keadaan Fatimah, Suryaningrat tak kuasa lagi menahan hatinya. Dasar ia berperasaan halus, terus saja dia memeluknya dan berkata penuh haru.

"Fatimah! Aku gurumu, Suryaningrat! Bilanglah, siapa yang menganiaya dirimu?"

Fatimah belum kuasa menjawab pertanyaan gurunya. Tata napasnya belum teratur benar. Tetapi wajahnya yang pucat lesi sedikit demi sedikit menjadi merah dadu. Mendadak gadis itu memekik seperti mengigau.

"Benarkah kakakku Wirapati terluka berat?"

Pernyataan itu benar-benar menggetarkan hati murid-murid Gunung Damar. Sangajipun tak terkecuali.

Mereka tahu semua—pada saat itu Wirapati menggeletak bagaikan mayat karena luka parah. Kalau hal itu diberitakan kepada Fatimah yang sedang menderita luka parah pula, bukankah tidak tepat! Itulah sebabnya, mereka saling memandang minta pertimbangan. Teringat akan sejarah Fatimah yang dipaksa hidup untuk berpisahan dengan Wirapati semenjak kanak-kanak, mereka jadi berduka. Tetapi tak usah menunggu lama. Mereka telah bisa mengambil keputusan. Gagak Handaka mengedipi Suryaningrat. Dan guru yang berperasaan halus itu segera berkata minta ketegasan.

"Mengapa?"

"Bilanglah dahulu! Benarkah kakakku Wirapati terluka berat?"

Dengan menelan ludah, Suryaningrat meng-angguk. Berkata mencoba, "Tetapi sebentar lagi dia akan sembuh kembali. Karena anakku Sangaji telah memperoleh obat pemunahnya."

"Sangaji?" Fatimah mengulang. Terus saja gundu matanya mencari Sangaji. Ia merenungi sebentar. Kemudian seperti seorang ibu, ia berbicara.

"Anak tolol! Kau sudah sembuh. Bagus! Bukankah tak sia-sia aku menjagamu?" Sangaji mengangguk.

"Di manakah gadismu yang galak dan jahat itu?" tanya Fatimah.

Diingatkan kepada Titisari, Sangaji jadi berduka. Tetapi segera ia mengatasi perasaannya sendiri dan mengalihkan pembicaraan.

"Aku sudah sehat kembali. Sebaliknya, mengapa kau jadi begini?"

"Ah—kau benar-benar tolol!" damprat Fatimah. "Masakan aku mau begini?"

"Kau benar! Nah, bilanglah siapa yang menganiaya engkau?"

"Siapa lagi kalau bukan mereka yang pernah memasuki benteng?"

"Cocak Hijau?" darah Sangaji meluap.

"Huh" dia bisa mengapakan aku? Banyak lagi. Banyak lagi. Aku dikerubut beramai-ramai."

"Ah—masakan begitu. Mereka golongan pendekar yang angkuh hati. Masakan sampai hati menganiaya seorang gadis?"

Fatimah merintih. Tubuhnya menggigil menahan marah. Menyahut, "Yang satunya besar tinggi. Yang lainnya pendek kecil. Mereka mengenakan baju merah. Dua orang itulah yang..." kembali Fatimah merintih. Kali ini kesannya hebat. Wajahnya membayangkan rasa takut dan ngeri luar biasa. Kalau saja tidak kena tahan tenaga sakti Sangaji, gadis itu pastilah sudah kehilangan kesadarannya. Tiba-tiba meledak, "Aonak tolol! Lekaslah kau tolong gurumu! Eyang Guru dan gurumu Wirapati dalam bahaya!"

Mendengar ucapan Fatimah, murid-murid Kyai Kasan Kesambi kaget bukan kepalang. Hampir serentak mereka menegas.

"Mengapa?"

"Itulah perkara dua pusaka," sahut Fatimah. Pandang matanya menatap Sangaji. Meneruskan, "secara kebetulan aku mendengar kasak kusuk mereka. Bilangnya, pendekar Kebo bandotan diam-

diam mendaki padepokan Gunung Damar. Pendekar itu akan menculik gurumu yang luka parah untuk digunakan sebagai alat penukar dua pusakamu. Bukankah hebat?"

Seperti diketahui, Fatimah berangkat me-ninggalkan benteng dengan Ayu Retnaningsih, setelah mengantarkan Ayu Retnaningsih sampai di batas kota, segera ia kembali. Pada saat itu, pertempuran antara pihak Pangeran Bumi Gede dan para pendekar sedang mencapai puncaknya. Tatkala memasuki daerah pertempuran, secara kebetulan ia melihat sesosok bayangan berkelebat lewat tak jauh daripadanya. Itulah pendekar sakti Kebo Bangah yang dahulu dikenalnya sewaktu berada dalam benteng bersama-sama rombongan Pangeran Bumi Gede. Ia jadi curiga dan segera menguntitnya. Tentu saja dia bukan tandingnya. Sebentar saja ia telah kehilangan jejak. Namun ia tak berputus asa.

Menjelang fajar hari sampailah dia di batas tenggara kota Yogyakarta. Ia berhenti beristira-hat. Karena lelah, tak setahunya sendiri ia jatuh tertidur. Ia terbangun oleh derap kaki terge-sa-gesa. Cepat ia menyelinap di balik semak dan mengintip. Dilihatnya dua orang yang berperawakan tinggi besar dan pendek kecil. Mereka sedang berbicara dengan penolongnya. Yakni, Sanjaya.

"Kami adalah adik Aria Singgela!" kata yang tinggi besar. "Kami diutus berkabar kepada ayah Tuan, bahwa kedua pusaka sakti yang dijanjikan akan segera Tuan peroleh."

"Bagaimana?"

"Pada waktu ini, kakak kami berada di sekitar Gunung Damar. Dia bermaksud merabu Kyai Kasan Kesambi. Kalau rejeki ayah tuan sebesar gunung, kakak kami akan berhasil menculik Wirapati guru Sangaji. Bukankah alat penukar yang baik?"

Sanjaya seorang pemuda yang cerdas. Segera ia mengerti maksudnya. Minta keterangan, "Lantas apa maksudnya mengirim utusan ke mari?"

"Tuan! Kyai Kasan Kesambi bukanlah sem-barang orang. Meskipun belum tentu kalah, tetapi untuk merebut kemenangan dengan mudah tidaklah mungkin. Kakak kami membutuhkan bantuan ayah tuan!" kata orang yang berperawakan tinggi besar.

Ia berhenti menunggu kesan. Mengira Sanjaya kurang mengerti maksudnya, segera ia menerangkan. "Anak-anak murid Kyai Kasan Kesambi pada hari-hari ini tiada di padepokan. Meskipun demikian, orang-orang kampung tidaklah boleh dibuat gegabah. Tetapi apabila ayah tuan mau mengerahkan pasukannya, Kyai Kasan Kesambi akan mati kutu. Dia boleh gagah perwira, namun menghadapi keroyokan masakan dia bisa berbuat banyak?"

Sanjaya mendengarkan keterangan itu dengan berdiam diri. Sejenak kemudian ia membawa kedua orang itu menghadap ayahnya.

Fatimah terus menguntitnya. Tatkala matahari sudah sepenggalah tingginya, ia melihat rombongan pendekar undangan berjalan bersama dua orang utusan Kebo Bangah. Rata-rata para pendekar Pangeran Bumi Gede nampak runyam. Pakaiannya kotor penuh lumpur dan darah. Terang sekali mereka habis bertempur.

Melihat mereka menuju ke barat, Fatimah jadi gelisah. Dasar ia berwatak angin-anginan. Lantas saja ia mencegat mereka.

"Kalian mau mendaki Gunung Damar. Huh... jangan harap!" katanya lantang. "Kalau berani, lawanlah dahulu anak cucu Kyai Kasan Kesambi."

Mendengar kata-kata gadis itu, para pendekar melengak keheranan. Dari manakah gadis itu mengetahui, bahwa mereka lagi berjalan menuju Gunung Damar?

Cocak Hijau yang berangasan terus saja meloncat maju. Dasar ia menaruh dendam besar, tanpa berkata lagi lantas menyerang. Tentu saja Fatimah bukanlah lawannya. Dalam dua puluh jurus, Fatimah kena ditangkap dan diikatnya kencang-kencang.

"Kau dahulu menggaplok aku, karena mengandalkan kegagahan Adipati Surengpati. Tapi kau pernah mengampuni aku. Karena itu aku hanya ingin menggaplokmu sekali saja," kata Cocak Hijau.

Pendekar itu membuktikan ucapannya. Fatimah digaploknya sekali dan dibantingnya ke tanah.

Fatimah memaki-maki kalang kabut sambil menebarkan ludahnya. Pandangnya tetap garang dan tak mengenal takut. Sebaliknya Cocak Hijau sudah merasa puas. Ia meloncat mundur sambil tertawa mengejek. Mendadak saja di luar dugaan, kedua utusan Kebo Bangah menghampiri Fatimah. Terus saja mereka menerkam lengan dan kaki Fatimah.

"Kau anak murid Gunung Damar? Bagus!" kata mereka berbareng. "Membabat rumput harus sampai ke akar-akarnya."

Dengan tertawa dalam, mereka lantas saja mematahkan lengan dan kaki Fatimah. Kemudian melemparkan gadis itu menggelinding ke tebing sungai.

Dasar nasib Fatimah masih baik, Sangaji yang memiliki panca indra bagai dewa menangkap tata pernapasannya. Kini oleh pertolongan para pendekar sakti, ia dapat disadarkan. Meskipun luka berat, tapi tak mengkhawatirkan lagi. Dengan perawatan tertentu, dua atau tiga bulan ia akan pulih kembali seperti sediakala.

"Paman! Melihat keadaan Fatimah, Eyang Guru dalam bahaya. Bagaimanakah pendapat Paman?" Sangaji minta pertimbangan.

"Kita harus segera menyusul mereka. Kalau kasep, akibatnya alangkah besar," sahut Ranggajaya.

Gagak Handaka yang berwatak tenang berwibawa nampak berkhawatir juga. Teringat akan budi gurunya, ia jadi gelisah. Katanya perlahan, "Benar urusan ini tak boleh kita remehkan. Mari, kita harus berangkat secepat mungkin!"

Dalam pada itu Ki Hajar Karangpandan yang tadi memeriksa lapangan telah tiba kembali.

"Bangsat betul! Mereka tidak hanya menga-niaya gadis itu, tetapi merusak pula keten-traman penduduk. Bangsat itu benar-benar menuju ke barat. Mereka telah mendahului kita."

Ki Hajar Karangpandan adalah seorang pendeta edan-edanan. Tapi cerdas dan bisa dipercayai. Karena itu Sangaji bertambah menjadi cemas. Agak gugup ia berkata memutuskan, "Guruku Wirapati luka parah, dan Eyang Guru hanya seorang diri. Kalau sampai terjadi sesuatu, kesalahanku seumpama sebesar gunung. Karena itu aku harus segera berangkat. Paman Hajar Karangpandan biarlah bersama aku berangkat terlebih dahulu. Aku titip guruku Jaga Saradenta. Bagaimana paman-paman nanti menyusul aku, kupercayakan penuhpenuh kepada kebijaksanaan paman-paman sekalian."

Terang sekali hati Sangaji dalam keadaan gelisah luar biasa. Ia merasa seolah-olah kese-lamatan gurunya Wirapati dan Kyai Kasan Kesambi berada dalam tanggung jawabnya. Maka tanpa menunggu persetujuan lagi, ia melesat terbang bagai garuda.

Ki Hajar Karangpandanpun segera me-nyusulnya. Tiga belas tahun yang lalu kecepatannya berlari, pernah mengejutkan Wirapati sewaktu dia mengejar orang-orang Banyumas. Kali inipun demikian. Dengan dibarengi suara ilmu sakti—guntur sajuta ia melayang-layang secepat kilat. Itulah sebabnya, sebentar saja kedua orang sakti itu telah lenyap dari penglihatan orang.

Sampai matahari condong ke barat, mereka terus berlari-lari kencang. Mula-mula Ki Hajar Karangpandan dapat mengimbangi. Tetapi lambat laun tenaganya mulai mengempes. Maklumlah, umurnya kini bukanlah seumur tiga belas tahun yang lalu. Meskipun ilmu saktinya kian tinggi, tetapi daya tahan tenaga jasmaninya tidaklah sesegar masa muda.

Diam-diam Sangaji memikirkan cara penge-jaran itu. Kalau harus berlari-larian terus-menerus jangan-jangan tenaganya akan kurang sewaktu menghadapi hal-hal yang penting. Dia sendiri tak usah khawatir. Tetapi bagaimana halnya Ki Hajar Karangpandan? Karena itu dia berkata kepada Ki Hajar Karangpandan minta pertimbangan.

"Paman! Bagaimana kalau kita membeli dua ekor kuda di depan sana?"

Sesungguhnya Ki Hajar Karangpanpun mempunyai pikiran demikian, hanya saja tak enak untuk dinyatakan maka segera menyahut, "Anakku Sangaji! Untuk tawar-menawar membeli dua ekor terlalu membuang-buang waktu. Mari kita mencari jalan lain."

Tak lama kemudian, secara kebetulan mereka melihat satu pasukan kompeni sedang meronda. Tanpa berbicara lagi Ki Hajar Karangpandan terus melompat maju dan sekali menjambret dua penunggang kuda di antara mereka kena diangkatnya dan dilemparkan ke tanah. Berbareng dengan itu ia berteriak, "Anakku Sangaji! Naik!"

Sangaji berbimbang-bimbang terhadap kompeni dia tak mempunyai permusuhan. Karena itu perbuatan Ki Hajar Karangpandan dianggapnya sebagai suatu perbuatan kurang pantas. Pakartinya tak ubahnya sebagai seorang penyamun. Tetapi Ki Hajar Karangpandan lantas saja sudah berteriak nyaring. "Untuk suatu urusan besar janganlah engkau disibukkan pertimbangan-pertimbangan te-tek-bengek. Disini bukan tempat pesantren atau surau, tempat berkhotbah dan menimbang-nimbang baik-buruknya suatu pakarti. Ayo... kau tunggu apa lagi?"

Sambil berbicara Ki Hajar Karangpandan merabu lainnya. Mereka boleh bersenjata senapan, tapi kena dirabu Ki Hajar Karangpandan yang dapat bergerak cepat, mereka semua mati kutu. Belum lagi tangannya berkesempatan menarik pelatuk, tahu-tahu tubuhnya telah terpelanting jatuh dari atas pelananya.

Setelah menjatuhkan mereka, Ki Hajar Karnagpandan melompat menunggang kudanya. Sangajipun tanpa disadarinya sendiri naik pula ke punggung kuda. Belum lagi menarik kendali, mendadak ia diserang beramai-ramai. Secara wajar tangannya mengibas mempertahankan diri. Celakalah mereka yang kena tenaga saktinya. Tiba-tiba saja mereka terpental beberapa puluh meter dan jatuh bergedebrukan ke tanah.

Seorang sersan yang bangun tertatih-tatih memaki-maki kalang kabut dan berteriak, "Hai! Kamu bandit-bandit dari mana?"

Sangaji tak mau melibatkan diri terlalu lama. Bersama Ki Hajar Karangpandan ia keprak kudanya kencang-kencang menuju ke barat. Keruan saja sersan itu berteriak-teriak seperti babi terjepit.

Tak lama kemudian daerah pegunungan Gunung Damar sudah nampak di depan hidungnya. Sekonyong-konyong dua sosok bayangan berkelebat di depannya. Tahu-tahu dua orang berdiri merintang di tengah jalan. Itulah dua orang pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Tak jauh dari mereka beberapa prajurit yang mengenakan pakaian serba putih berbaris di seberang menyeberang jalan. Sangaji lantas saja teringat kepada anak buah sang Dewaresi.

"Minggir!" bentak Ki Hajar Karangpandan. Terus ia mengayunkan cemetinya ke pinggang orang sambil mengeprak kudanya.

Salah seorang dari mereka menangkis sabetan itu dengan tongkatnya. Dan yang lain segera menyerbu masuk. Karena kaget, kuda Ki Hajar Karangpandan berjingkrak berdiri tegak. Pada saat itu barisan serba putih melompat berbareng dengan gesit. Melihat gerakan mereka, Ki Hajar Karangpandan tertawa terbahak-bahak. Berkata lantang kepada Sangaji, "Anakku Sangaji! Kau boleh terus melanjutkan perjalanan. Biarlah kawanan cacing ini aku bereskan sendiri."

Melihat mereka bertujuan hendak merintangi bala bantuan yang mungkin datang ke Gunung Damar, terang sekali maksud mereka amat keji. Benar-benar padepokan Gunung Damar dalam keadaan bahaya. Sangaji mengenal ilmu sakti Ki Hajar Karangpandan. Untuk melayani mereka meskipun tidak gampang-gampang menang, tetapi tak bakal kena dikalahkan. Oleh pertimbangan demikian, ia melecut kudanya. Dengan gagah ia menerjang dan terus terbang sekencang-kencangnya.

Tetapi dua pendekar undangan Pangeran Bumi Gede bukanlah pula pendekar murahan. Sekonyong-konyong mereka melesat melompat dan menyabetkan senjatanya. Sangaji membungkuk miring. Ia papaki senjata mereka dengan satu kibasan. Cepat luar biasa ia merampasnya dan menimpukkan kembali. Seketika itu juga terdengarlah suatu jerit melengking. Mereka kena senjatanya sendiri. Kedua kaki mereka patah dengan berbareng dan roboh terjengkang di atas tanah.

Sebenarnya Sangaji tiada bermaksud hendak melukai mereka. Hanya khawatir kalau Ki Hajar Karangpandan terlalu banyak menghadapi lawan, maka sebelum meninggalkannya ia membantu merobohkan dua lawan yang paling kuat. Dengan demikian, keadaan Ki Hajar Karangpandan tak perlu dikhawatirkan lagi.

Gunung Damar terletak di Karesidenan Kedu. Gunung itu merupakan dinding penyekat jalan Purworejo - Magelang. Letaknya di sebelah barat jalan besar, diapit dua buah sungai. Kali Jali dan Kali Bogowonto.

Sangaji datang dari arah timur. Sampai di desa Karangjati ia singgah di warung. Selain hendak mengisi perut, ia bermaksud menenangkan pikirannya pula. Tapi selagi ia makan, kudanya meringkik hebat. Tahu-tahu per rut kudanya kena robek sebilah belati mengkilat. Sesosok bayangan berkelebat lewat. Terang sekali, musuh sudah mengenal dirinya dan dengan sengaja membunuh kudanya.

Bukan main mendongkolnya Sangaji. Sekali melompat ia berhasil mencengkeram orang itu. Terus saja ia banting ke tanah dengan hati gusar.

Karena tiada berkuda lagi, terpaksalah ia melanjutkan perjalanan. Untunglah, Gunung Damar tidak terlalu jauh lagi. Soalnya kini, ia harus bersikap waspada dan berhati-hati. Oleh pengalamannya tadi, nyatalah bahwa padepokan Gunung Damar sudah terkepung rapat.

Namun diam-diam ia heran, karena bayangan pasukan besar-besaran tidak nampak. Apakah Pangeran Bumi Gede hanya mengirimkan beberapa puluh pendekar undangannya belaka?

Di depannya terbentang Kali Bogowonto. Dan baru saja ia menyeberangi, sekonyong-konyong melompatlah beberapa orang dari gerombolan alang-alang. Terang sekali mereka hendak mencegat perjalanannya. Dengan mengumpulkan semangat ia melompat. Tak ubah sebatang panah, tubuhnya berkelebat melewati mereka.

Orang itu mengucak-ucak matanya. Mereka merasa heran. Apakah salah melihat? Tadi seperti melihat manusia menyeberangi kali. Kini mendadak lenyap entah ke mana.

DI SEBERANG JALAN, penjagaan kian menjadi keras. Sangaji segera menggunakan ilmu saktinya. Dengan matanya yang tajam ia menjelajahkan matanya. Dan beberapa kali kakinya menjejak tanah, terbang melewati gerombolan manusia yang bersembunyi di bawah pohon, di balik batu-batu atau mendekam di bawah rumput dan alang-alang.

Setelah memasuki lereng pegunungan, tak berani lagi Sangaji berjalan di atas tanah. Terus saja ia melompat ke pohon dan kalau perlu bersembunyi di dalam mahkota daunnya, la bersikap sangat berhati-hati dan berwaspada. Saban-saban ia melompat dari dahan ke dahan sambil memperhatikan keadaan seberang menyeberang. Ia sadar, bahwa musuhnya sangat licin, pandai dan tangguh.

Tak lama kemudian, ia telah melihat suatu pertempuran berkelompok. Dengan selintasan saja tahulah dia, bahwa cantrik-cantrik Gunung Damar mencoba menahan serbuan gelap itu. Tentu saja mereka bukan tandingnya anak buah Kebo Bangah dan para pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Sebentar saja mereka kena terpukul mundur. Rantai pertahanan mereka kacau-balau dan akhirnya berantakan.

Tanpa mengeluarkan bunyi sedikitpun, Sangaji mendarat di seberang gerumbul. Kemudian melompat ke atas genting. Mengendap-endap ia melangkah maju. Waktu tiba di sebuah lorong penyambung, ia mendengar suara napas tertahan-tahan. Suara napas itu datang dari balik pintu kamar. Itulah kamar gurunya Wirapati. Dan teringat nasib gurunya yang malang, hatinya terharu bukan main. Kalau menuruti kata hatinya ingin dia terus memasuki kamar untuk memeluk gurunya yang dihormati dan dicintai. Tapi mengingat kelicinan Kebo Bangah dan Pangeran Bumi Gede yang banyak tata muslihatnya ia tak berani bergerak dengan gegabah. Sekonyong-konyong ia melihat berkelebatnya seseorang. Terus saja ia meloncat sambil menyambar. Orang itu tak dapat berkutik. Bahkan melepaskan suara-nyapun tak sempat, karena Sangaji membungkam mulutnya.

Pemuda itu kini memiliki ketajaman panca indera luar biasa. Begitu melihat berkelebatnya manusia, segera ia mengenal siapa dia. Itulah Wirasimin, cantrik kesayangan gurunya Wirapati.

"Pak Wira! Bagaimana?" Sangaji minta keterangan dengan berbisik seraya mengurangi dekapannya.

Melihat Sangaji, seleret cahaya melintas pada wajah Wirasimin. Dengan meronta ia berkata setengah girang.

"Ah! Gus Aji. Mana paman-paman gurumu?"

Dalam benak cantrik itu, hanya teringat kepada murid-murid Gunung Damar yang tangguh dan sakti luar biasa. Dahulu Gunung

Damar pernah dikerumuni manusia-manusia tak diundang pada ulang tahun Kyai Kasan Kesambi yang ke 83 . Mereka semua kena terpukul mundur oleh murid-murid Gunung Damar. Kinipun, padepokan Gunung Damar sedang kena bencana. Celakanya, Padepokan sedang sepi. Karena itu dalam seribu kerepotannya, cantrik itu mengharap-harap kedatangan mereka.

Terhadap Sangaji dia belum menaruh suatu kepercayaan besar. Maklumlah, selain masih muda belia, perkembangannya yang terakhir sama sekali belum diketahui.

Sangaji sendiri adalah seorang pemuda yang berhati sederhana. Terhadap pemikiran demikian, sama sekali tak dirasukkan dalam perbendaharaan hati. Dengan senang hati ia lalu menjawab, "Tenangkan hatimu. Sebentar lagi paman-paman akan tiba di padepokan. Menghadapi bangsa kurcaci, masakan perlu menunggu beliau sekalian. Nah, di manakah Eyang Guru?"

"Eyangmu kedatangan seorang tetamu. Beliau lantas pergi mengikuti tetamu itu. Entah ke mana. Lalu... lalu... padepokan mendadak jadi neraka. Mereka bangsat-bangsat tak keruan hendak membakar padepokan. Tentu saja perbuatan mereka tak bakal diizinkan para cantrik. Tanpa mengingat kekuatan sendiri, para cantrik berusaha bertahan diri."

"Dan guru?" potong Sangaji.

"Dia masih dalam kamarnya."

"Bagus!" seru Sangaji girang. Hatinya yang mencemaskan keadaan gurunya kini tak mempunyai alasan lagi untuk beresah hati. Dengan sekali berkelebat ia membuka pintu dengan hati-hati. Terus saja ia melongok. Dan di atas sebuah dipan dilihatnya gurunya menggeletak tak berkutik. Seluruh tubuhnya terbebat rapat-rapat. Hal itu membuktikan, bahwa eyang gurunya mencoba mengobati sebisa- bisanya. Sementara paman-paman gurunya berusaha mencari obat pemunah racun yang mengeram dalam tubuh gurunya.

"Guru!" bisik Sangaji dengan hati terharu. Terus saja ia mendeprok) di tanah. "Demi untukku, Guru berkorban dan mengorbankan semuanya. Budi Guru setinggi gunung."

Teringat kepada obat pemunah racun, ia meraba-raba kantungnya. Mendadak teringat pulalah dia, bahwa obat pemunah racun serta obat penyambung tulang berada di tangan paman-paman gurunya, la jadi termangu-mangu karena tak dapat melakukan sesuatu.

Selagi dalam keadaan demikian, tiba-tiba ter-dengar suara bergelora di paseban.

"Kalau tua bangka Kyai Kasan Kesambi yang sok agung-agungan bersembunyi seperti kura-kura, biarlah kita sembelih anak cucu muridnya dan para cantriknya dahulu. Aku kepengin melihat, apakah dia tetap tak berani keluar..."

Suara itu bukan main kerasnya sampai atap pun ikut tergetar. Dan Wirasimin gemetaran. Hatinya jadi ciut dan nyaris berputus asa.

Kemudian terdengar suara lagi yang bernada seperti burung betet.

"Bagus! Tapi lebih baik kita bakar dahulu padepokan ini! Masakan akan kasep menyembelih babi-babi ini."

"Bagaimana kalau tua bangka Kyai Kasan Kesambi ikut terbakar. Bukankah sayang? Mestinya kita harus menawannya dahulu. Lalu kita seret dia keluar. Kita pertunjukkan dia dahulu kepada semua golongan dan aliran orang-orang berilmu, agar mereka mengenal tampangnya."

Jarak antara paseban dan kamar Wirapati, tidaklah jauh. Tetapi mereka berbicara sangat lantang dan kasar. Agaknya sengaja hendak memamerkan kehebatan tenaga saktinya.

Tentu saja betapa sederhana hati Sangaji, mendengar nama eyang gurunya direndahkan demikian rupa jadi bergusar. Wirapati yang nampak tak berkutik di atas amben, mendadak saja terdengar menghela napas.

"Hm. Coba ingin kulihat siapa mereka itu!" dengus Sangaji dalam dadanya. Terus saja ia melesat keluar kamar dengan gesit. Dan menyaksikan kegesitan Sangaji, Wirasimin yang belum menaruh kepercayaan kepadanya, terkesiap hatinya. Suatu kegirangan yang tak diketahuinya sendiri dari mana datangnya, membersit dalam lubuk hatinya. Terus saja ia ikut keluar dengan dada berdebar-debar.

Paseban ternyata sudah penuh dengan manusia. Kurang lebih dua tiga ratus orang. Sangaji terus memasuki ruang paseban dengan langkah tenang. Tiba-tiba ia melihat dua orang berpakaian merah darah. Lantas saja teringatlah dia kepada keterangan Fatimah. Segera ia menduga, bahwa mereka inilah yang menganiaya gadis itu. Namun ia masih bersangsi.

Melihat keluarnya Sangaji, dua orang itu jadi terheran-heran. Yang tinggi besar lalu berkata, "Manakah tua bangka Kasan Kesambi?"

"Hm... untuk menghadapi bangsa cecurut seperti kalian, masakan perlu eyang guruku sampai bersusah-susah turun tangan. Aku cucu muridnya rasanya cukup menghadapi kalian."

"Siapa kau?" bentak yang pendek kecil. "Aku Keyongbuntet tak biasa menghadapi penghinaan begini. Apalagi adikku Maesasura ini. Dia paling benci kepada seorang pemuda yang bermulut besar dan menjual tampang."

"Kalau benar demikian, alangkah menghe-rankan bahwa kalian yang mengaku diri golongan terhormat sampai hati menganiaya seorang gadis!" sahut Sangaji untung-untungan untuk mencari kepastian.

Mendengar ucapan Sangaji, wajah mereka mendadak berubah hebat. Maesasura terus menggerung, sedang Keyongbuntet tertawa berkakakan dengan sekonyong-konyong.

"Gadis tiada harganya dalam percaturan hidup ini, apa perlu dibicarakan di sini?" kata Keyongbuntet yang bisa berpikir cepat. Memang, mula-mula mereka terperanjat berbareng heran mendengar ucapan Sangaji. Dari manakah pemuda itu bisa mengetahui. Sebagai seorang pendekar yang sudah berpengalaman, lantas saja bisa menduga bahwa perbuatannya telah ketahuan. Siapa lagi yang bilang kalau bukan gadis itu sendiri.

Memperoleh pikiran demikian tahulah mereka, bahwa gadis itu telah ketolongan. Diam-diam mereka menyesali diri sendiri, apa sebab gadis itu tak dibunuhnya sekali.

Sebaliknya mendengar pengakuan Keyong-buntet, darah Sangaji meluap nyaris tak ter-kendalikan lagi. Dengan pandang berapi-api ia menatap mereka.

"Hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa pula. Malahan berikut bunganya sekali!" kata Sangaji dengan suara menggeletar menahan marah.

Keyongbuntet bersikap adem. Matanya merem melek seolah-olah tak mengacuhkan kegusaran Sangaji. Dengan enak saja dia mendesak.

"Kau anak kemarin sore yang banyak berlagak mau apa?"

Belum lagi Sangaji menyahut, Maesasura menyambung, "Biarlah dia berlagak. Gadis itu memang gula-gulanya. Dan kalau dia sudi memperisterikan dia, ha—itulah baru cocok. Apa sih kelebihannya anak cucu murid tua bangka Kasan Kesambi? Kalau saja bininya bukan kambing, itulah sudah untung."

Bukan main tajam kata-kata mereka. Sangaji yang berhati sederhana sampai tak tahan lagi mengendalikan diri. Terus saja ia menggeser kakinya, siap bertempur. Mendadak ia teringat sesuatu. Berkata tenang, "Kalian mendaki padepokan Gunung Damar bukankah bermaksud hendak merampas pusaka Bende Mataram? Nah, inilah pusaka itu!" Ia berhenti mengesankan sambil memperlihatkan Keris Kyai Tunggulmanik dan Kyai Bende Mataram. "Kalau kalian kini sudah mengetahui dengan jelas, selanjutnya per-kara pusaka ada padaku. Sekarang bagaimana?"

Melihat kedua pusaka itu dengan tak ter-sangka-sangka, mereka terperanjat sampai mundur setengah langkah tanpa disadari sendiri. Yang lain-lainnya tak usah dibicarakan lagi. Mereka lantas saja berbisik-bisik ramai.

"Hai bocah!" teriak Maesasura. "Kau mem-bawa-bawa kedua pusaka sakti. Apakah kau Sangaji?"

"Benar. Mengapa?"

Mendengar jawaban Sangaji, mendadak saja dia jadi gelisah. Keyongbuntet bahkan me-> noleh ke belakang menebarkan mata.

Mereka berdua adalah adik seperguruan pendekar Kebo Bangah. Kalau dibandingkan dengan Kebo Bangah, kegagahannya hanya kalah dua urat. Karena itu mereka jumawa. Meskipun demikian mereka kenal kegagahan murid-murid Gunung Damar. Tadi pagi mereka memperoleh keterangan, bahwa murid-murid Gunung Damar masih terkurung barisan kompeni. Menurut perhitungan, tak gampang-gampang mereka dapat meloloskan diri. Di luar dugaan, kini ia berhadapan dengan Sangaji. Bukannya mustahil, bahwa mereka-pun sudah tiba di padepokan dengan diam-diam.

"Hai, bocah! Dengan seorang diri masakan kau sanggup melawan dua tiga ratus orang?" kata Maesasura. Ia licin. Ocapannya itu dimaksudkan untuk mencari kepastian apakah murid-murid Gunung Damar sudah tiba di padepokan. Sekiranya mereka benar-benar sudah berada di padepokan, diam-diam mereka bersiaga akan melihat gelagat.

Sangaji adalah seorang pemuda yang jujur. Meskipun ilmu kepandaiannya kini sudah susah terukur tingginya, namun ia tak mengerti jebakan lawan. Dengan hati terbuka dia menyahut, "Untuk menghadapi kalian, masakan paman-paman guruku perlu hadir?"

"Bagus!" Mereka berseru berbareng dengan girang. Meskipun pernah mendengar kegagahan Sangaji dari mulut kakak seperguruannya Kebo Bangah, mereka tak perlu berkecil hati. Pikir mereka: dia boleh gagah, tapi masakan bisa menghadapi keroyokan dua tiga ratus orang. Maka Keyongbuntet lalu berkata lantang lagi, "Bocah! Kau bilang sendiri, bahwa pusaka Benda Mataram ada padamu. Dan selanjutnya urusan pusaka kaualihkan padamu pula. Baik! Mulai saat ini, biarlah tua bangka Kasan Kesambi menunda kematian-nya dahulu. Satu dua bulan lagi berurusan dengan

dia, belumlah kasep. Nah, sekarang bagaimana? Kalau kau serahkan pusaka itu dengan baik-baik, kamipun mengenal kebaikan pula. Semenjak saat ini, kami akan menjaga ketenangan padepokan Gunung Damar. Kami tanggung takkan bakal ada lagi seseorang yang akan menginjakkan kakinya di sini.

Sangaji diam-diam berpikir, "Bukan main banyaknya jago-jago yang berada di sini. Pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede nampak pula menyelinap di antara mereka. Hebat! Sungguh hebat pendekar Kebo Bangah. Dari mana dia bisa memperoleh jago-jago bukan sembarangan ini. Seumpama aku bisa mengalahkan beberapa orang di antaranya, pastilah mereka akan main kerubut. Agaknya susah juga menjaga keselamatan padepokan. Aku sendiri bisa meloloskan diri. Tapi bagaimana nasib guru?

Eyang gurupun sampai sekarang belum jelas ke mana beliau pergi. Tetapi urusan sudah terlanjur jauh, biar bagaimana aku akan berusaha sedapat-dapatku..."

Belum lagi ia mengambil keputusan, tiba-tiba terdengarlah suara tertawa riuh panjang dan seram luar biasa. Sesosok bayangan tahu-tahu telah menyelinap masuk. Gerak tubuh orang itu cepat bagaikan kilat. Dan seperti iblis, tiba-tiba saja sudah berada di belakang Maesasura. Terus menghantam dengan mendadak.

Ilmu sakti Maesasura ternyata sangat hebat. Begitu merasakan kesiur angin, sadarlah dia bahwa dirinya sedang diserang dengan mendadak. Tanpa berpaling tangannya terus memapak ke belakang punggung dengan tujuan mengadu tenaga pukulan keras melawan keras. Tak terduga-duga orang yang tiba-tiba menyerang, menarik serangannya dengan cepat. Kemudian ganti mengarah •kepada Keyongbuntet.

Gesit luar biasa Keyongbuntet berkelit seraya mengayunkan kakinya hendak membalas menendang perut lawan. Namun tahu-tahu orang itu sudah berganti sasaran lagi. Kali ini yang diserang adalah gerombolan pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Baru saja mereka hendak bergerak menangkis, sasaran serangan berganti arah lagi. Hanya sekejap saja, beruntun-runtun empat sasaran telah di-serangnya dengan mendadak dengan kecepatan yang susah dilukiskan. Meskipun serangannya tidak mengenai sasaran, tetapi terang dia mempunyai ilmu kepandaian yang susah dimengerti.

Maesasura dan Keyongbuntet sadar, bahwa mereka sedang berhadapan dengan lawan tangguh. Cepat-cepat mereka mundur beberapa langkah bersiaga menghadapi kemungkinan.

Orang yang menyerang dengan mendadak itu mengenakan jubah seorang pendeta. Tanpa menggubris lawan-lawannya dia terus berdiri di samping Sangaji. Ternyata dia bukan lain Ki Hajar Karangpandan, pendeta edan-edanan tapi berilmu tinggi.

"Anakku Sangaji. Sebentar lagi paman-pa-manmu akan tiba," katanya lantang.

Pendeta angin-anginan itu setelah menghajar perintang-perintangnya di tengah jalan, kini telah berada di padepokan dengan selamat. Memang ia sengaja berlaku sebat luar biasa dan merangsang musuh tanpa memedulikan keselamatannya sendiri untuk mengertak mereka.

"Ah, engkaukah itu?" terdengar suara men-dongkol. Itulah suara Cocak Hijau dan Manyarsewu berbareng. Mereka berdua pernah bertempur mengadu kepandaian. Ilmunya setali tiga uang. Namun demikian, mereka kena dimundurkan karena diserang dengan mendadak. Keruan saja, diam-diam hatinya mendongkol.

Ki Hajar Karangpandan tertawa berkakakan, katanya bergemuruh, "Ya, aku Hajar Karang-pandan. Kalian mau apa?"

Mendengar Ki Hajar Karangpandan memper-kenalkan namanya, Maesasura menggeram dengan tiba-tiba. Meskipun belum kenal orang-nya, ia pernah mendengar namanya. Itulah gara-gara pusaka sakti Bende Mataram tatkala Ki Hajar Karangpandan membunuhi anak-buah sang Dewaresi tiga belas tahun yang lalu.

"Hem... Hajar Karangpandan berani me-mamerkan adatnya di sini. Bagus! Inilah namanya pucuk dicinta ulam tiba. Sekali menepuk dua lalat mampus."

Ki Hajar Karangpandan tertawa terkekeh-kekeh. Matanya yang berpengalaman lantas saja dapat menebak siapa dia. Terus mendamprat, "Memangnya aku manusia licik. Tapi selama hidupku belum pernah aku menganiaya seorang gadis dari angkatan muda."

Dengan menggerung Maesasura melompat maju seraya membentak, "Ilmu guntur sa-juta apakah hebatnya. Biarlah aku menjajalnya."

Mendengar ucapan lawan, diam-diam Ki Hajar Karangpandan terperanjat. Ilmu guntur sajuta adalah ilmu kebanggaan dan simpanannya. Jarang sekali dia menggunakan, apabila keadaan tidak memaksanya. Kini musuh mengetahui berapa ilmu simpanannya itu. Dari manakah dia mengetahui, pikirnya. Dan kalau dia begitu berani menantang ilmu simpanannya, pastilah sudah mempunyai pula pegangan kuat untuk melawannya. Memperoleh pertimbangan demikian, dia lantas bertanya, "Gajah mati meninggalkan gadingnya. Manusia mampus meninggalkan namanya. Nah, siapakah namamu?"

Maesasura tertawa berkakakan. Dengan membusungkan dada terus menyahut, "Kau sudi mendengar namaku? Itulah bagus! Inilah Maesasura adik seperguruan pendekar sakti dari barat Aria Singgela."

"Pantas! Pantas! Meskipun pendekar Kebo Bangah terkenal bengis dan jahat, tapi belum pernah aku mendengar ia menghina kaum muda. Sebaliknya engkau begitu enak saja menganiaya seorang gadis dari angkatan muda. Apakah perbuatan itu tidak menodai nama perguruanmu?"

Diingatkan kembali tentang perbuatannya menganiaya Fatimah, Maesasura tak kuat lagi menahan marahnya. Terus saja ia membentak sambil melontarkan hantaman. Namun sedikit menggeser, Ki Hajar Karangpandan berhasil mengelak diri. Diapun lalu membalas pula. Ia tidak lantas mengeluarkan ilmu kebanggaannya guntur sajuta. Dalam hati ia bermaksud hendak menyelami dahulu ilmu kepandaian lawan.

Dalam pada itu Maesasura terus mengumbar amarahnya. Dengan cepat ia menangkis sambil menyerang. Setelah beberapa jurus, serangannya makin lama makin cepat. Diam-diam Ki Hajar Karangpandan terperanjat. Terasa sekali bahwa pukulan-pukulan lawan membawa kesiur angin panas tak ubah bara.

"Apakah ini yang disebut ilmu Maruta Dahana? Kabarnya ilmu itu telah lenyap dari percaturan manusia. Ternyata dia bisa menggunakan dengan baik."

Dahulu dia pernah mendengar nama ilmu itu dari gurunya. Ilmu itu sangat jahat dan berbisa. Para cerdik pandai dari aliran bersih mengha-puskan ilmu itu dari ingatannya. Konon kabarnya, ilmu Maruta Dahana terjadi atas wejangan iblis kepada Warok Secadarma pada zaman Majapahit.

Tak lama kemudian corak pertempuran mereka berubah. Sekarang tidak cepat lagi, tetapi kian melambat. Akhirnya seperti asal-asalan. Semua orang sadar, bahwa mereka sedang mengadu ketangguhan ilmu simpanannya masing-masing. Yang satu ilmu maruta dahana. Yang lain ilmu guntur sajuta.

Pada saat itu sekonyong-konyong dari luar paseban tertebarlah suatu jala sangat besar. Jala itu berkembang di udara seolah-olah hendak menungkrap seluruh manusia yang berada di paseban. Sudah barang tentu peristiwa itu sangat mengejutkan semua yang berada di situ. Maesasura terpaksa mengelak sambil melontarkan pukulan. Hal itu berarti pula melepaskan perhatiannya kepada titik-tolak pertempuran. Kesempatan itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Ki Hajar Karangpandan. Terus saja Ki Hajar Karangpandan memutar ke belakang dan meng-gablok Maesasura dengan ilmu guntur sajuta seketika itu juga terdengarlah suatu gemeretakan. Ternyata tulang belulang Maesasura patah berantakan.

Takala itu dalam paseban bertambah seorang lagi. Dia seorang laki-laki berperawakan hitam lekam dan berkepala gede. Lalu berkata lantang, "Bagus kau Hajar! Itulah namanya bisa menggunakan kesempatan sebaik-baiknya."

Ki Hajar Karangpandan tertawa riuh. Menyahut, "Otong! Terhadap manusia yang bisa berlaku kejam mematahi tulang seorang gadis, masakan perlu bersegan-segan lagi?"

Ternyata yang merubah suasana pertempuran tadi adalah Otong Darmawijaya atau yang terkenal dengan nama Ki Tunjungbiru. Dia seorang pejuang Banten. Senjata andalannya berwujud sebuah jala, karena dia seorang nelayan semenjak kanak-kanak. Dengan Ki Hajar. Karangpandan pernah mengadu kepandaian sampai lima hari lima malam. Di luar dugaan, dialah penolong besar dalam menghancurkan ilmu Maruta Dahana yang merupakan pelawan ilmu guntur sajuta. Karena itu di dalam hati, diam-diam Ki Hajar Karangpandan berhutang budi kepadanya.

Maesasura ternyata seorang laki-laki tangguh. Meskipun tulang sendinya kena dipatahkan, dia tak merintih. Hanya saja tenaganya sudah punah. Kakak seperguruannya Keyongbuntet lantas memapahnya dan diletakkan hati-hati di luar gelanggang.

"Anakku Sangaji!" kata Ki Tunjungbiru. "Paman-pamanmu sudah sampai di kaki gunung. Karena itu menghadapi cecurut-cecu-rut macam mereka, tak perlulah beresah hati."

Mendengar ucapan Ki Tunjungbiru, dalam hati Sangaji bersyukur. Dengan datangnya segenap pamannya tidaklah sukar untuk mempertahankan keselamatan padepokan Gunung Damar.

Pendekar Keyongbuntet yang kemudian memasuki gelanggang sudah bersiaga. Dia seorang pendekar yang berperawakan pendek kecil. Mukanya buruk dan kering. Kepalanya botak tak berambut. Meskipun demikian ternyata dia lebih tangguh dari adik seperguruannya Maesasura. Dari ubun-ubunnya yang botak licin, tiba-tiba terlihatlah suatu uap kelabu.

"Anakku Sangaji, awas!" teriak Ki Hajar Karangpandan terperanjat. "Rupanya engkaulah yang diincar. Itulah ilmu Maruta Dahana yang sudah mencapai puncaknya. Semua tubuhnya kini diliputi hawa beracun."

Mendengar teriakan Ki Hajar Karangpandan, Ki Tunjungbiru menyahut: "Legakan hatimu. Kalau hanya racun saja, takkan dapat menga-pa-apakan anakku Sangaji. Kita boleh bertaruh!"

Seperti diketahui, dalam tubuh Sangaji mengalir getah sakti Dewadaru. Racun betapa ;ahatnya di dunia ini, takkan dapat mempan. Sebaliknya Ki Hajar Karangpandan yang belum mengetahui latar belakangnya jadi gelisah.

"Kau tak yakin?" kata Ki Tunjungbiru. Jangankan lagi terhadap anakku Sangaji. Akupun sanggup memapak pukulan ilmu Maruta Dahana. Boleh coba!"

Setelah berkata demikian, Ki Tunjungbiru bergerak hendak memasuki gelanggang. Tetapi Sangaji mencegahnya sambil berkata tenang, "Biarlah aku yang menagih hutangnya terhadap Fatimah. Akupun tadi sudah berkata, bahwa mereka harus membayar bunganya pula."

Dan mendengar ucapan Sangaji, Keyong-buntet menggerung tinggi. Gap ilmu Maruta Dahana kian lama kian menebal dan menebal. Tangannya berputaran di udara dan terus menghantam.

***

WAKTU ITU DALAM PADEPOKAN TELAH TERJADI SUATU PERUBAHAN dengan cepat. Berturut-turut murid-murid Gunung Damar tiba seperti sedang berlomba. Yang terakhir adalah Jaga Saradenta dan Panembahan Tirtomoyo yang mendukung Fatimah. Dan melihat mereka, cantrik-cantrik bersorak gembira, terutama Wirasimin. Orang itu sampai berjungkir balik karena kegirangan. Sebaliknya anak buah Pangeran Bumi Gede jadi gelisah. Sedangkan begundal-begundal Maesasura dan Keyongbuntet mendongkol bukan kepalang. Diam-diam mereka merasa akan mengalami kegagalan.

Cocak Hijau yang beradat berangasan lantas saja berteriak:

"Keyongbuntet! Kalau kau mampu, lekaslah selesaikan bocah itu. Kalau tidak, kau bakal menghadapi keroyokan."

"Monyongmu!" maki Ki Hajar Karangpandan. "Untuk menghadapi anak babi itu masakan perlu keroyokan segala. Sebaliknya kamulah yang mengandalkan tenaga banyak. Hayo, kau mau bilang apa?"

Meskipun mendongkol, Cocak Hijau tak berani mengumbar adatnya. Ia kalah bukti.

Keyongbuntet sendiri sudah tak menghiraukan percakapan itu. Dengan tulang-tulang bergemeletakan ia menyapu tulang rusuk Sangaji. Pikirnya, kuhantamnya sekali mampus. Masakan kulit dagingnya terdiri dari besi.

Ia tak tahu, bahwa dalam darah Sangaji telah mengeram ilmu sakti yang sangat hebat. Jangan lagi dia, sedangkan pendekar Kebo Bangah kena dijungkir balikkan dalam mengadu tenaga. Itupun baru tenaga enam bagian. Coba waktu itu Sangaji sudah yakin benar, barangkali Kebo Bangah tinggal namanya belaka.

Tetapi Sangaji tidak menyambut serangan Keyongbuntet dengan ilmu saktinya yang sangat hebat. Dalam hatinya, ia hendak menjaga nama Padepokan Gunung Damar. Karena itu teringatlah dia kepada ilmu ciptaan eyang gurunya, "Sura Dira Jayaningrat Lebur dening Pangastuti." Ilmu itu diciptakan Kyai Kasan Kesambi, tatkala dalam hati orang tua itu berderu rasa dendam menghancurkan lawan yang menganiaya muridnya Wirapati. Sebagai hasil pengendapan diri selama 12 tahun lebih.

Murid-murid Kyai Kasan Kesambi sendiri belum pernah melihat corak ilmu ciptaan gurunya itu. Dahulu mereka tergesa-gesa turun gunung untuk mencari obat pemunah racun sekaligus mencari

jenjak penganiaya Wirapati. Itulah sebabnya begitu melihat corak cara berkelahi Sangaji, mereka terkesiap. Dan dengan sungguh-sungguh mereka mengikuti gerak-geriknya.

Sebenarnya Sangajipun belum dapat mene-mukan intisari ilmu ciptaan itu. Tetapi seperti diketahui, barang siapa sudah mencapai puncak kesempurnaan sesuatu ilmu akan dapat menyelami ilmu lainnya dengan mudah. Maka begitu melihat Keyongbuntet memukul mengarah pinggang, segera ia menyambut dengan jurus Gedong Mineb Jroning Kalbu. Itulah suatu tata berkelahi menutup diri. Gayanya seperti orang lagi menulis. Namun kedua kakinya ikut bergerak pula. Yang satu bertahan. Yang lain mengkait kaki lawan. Dan hasilnya sungguh mengagumkan. Tiba-tiba saja pukulan Keyongbuntet yang menyambar seperti kilat, punah di tengah jalan. Tenaga saktinya pudar dengan begitu saja. Kakinya kena terkait dan orangnya terus menyelonong ke depan dua langkah. Keruan saja semua yang melihat ikut terperanjat dan bersuara heran atas kejadian itu.

"Ranggajaya! Bagus Kempong! Dan Suryaningrat," kata Gagak Handaka. "Amat-amati dengan cermat gerakan itu. Kelak masih ada kesempatan untuk minta penjelasan Guru."

Gagak Handaka berbicara dengan sung-guh-sungguh dan sama sekali tidak mempunyai maksud lain, kecuali dengan setulus-tu-lusnya hendak menganjurkan adik-adik seperguruannya untuk menekuni ilmu ciptaan gurunya. Sebaliknya mereka yang mendengar lantas saja mengerti, bahwa tata berkelahi Sangaji adalah khas ciptaan perguruan Gunung Damar. Dan melihat hebatnya ilmu Gunung Damar diam-diam mereka jadi prihatin.

Keyongbuntet sendiri kaget bercampur mendongkol. Selama hidupnya baru kali ini, dia kena terseret tenaga lawan. Biasanya ia selalu mengagul-agulkan tenaga jasmaninya dan ilmu Maruta Dahana. Kebo Bangah sendiri meskipun menang dua urat, masih segan menghadapi kepandaiannya. Memikir demikian terus saja ia melontarkan serangan kilat. Sekejap saja ia menghujani dua puluh lima pukulan. Melihat betapa cepat dan hebat gempuran Keyongbuntet, mereka semua diam-diam memuji dalam hati. Benar-benar sesama perguruan pendekar sakti Kebo Bangah tidak boleh dibuat gegabah. Pantaslah perguruannya merajai seluruh wilayah Jawa Barat.

Sebaliknya Sangaji sengaja hendak menjun-jung nama baik perguruan Gunung Damar. Ia belum mau menggunakan ilmu saktinya yang sudah dikuasainya semenjak mengalami pertempuran di kubu batu. Setiap tipu dan ge-rakannya tetap memakai ilmu ciptaan eyang gurunya Kyai Kasan Kesambi. Dengan begitu dengan tak disengaja sesungguhnya hampir merupakan suatu adu ilmu kepandaian antara ilmu perguruan Kebo Bangah dan Gunung Damar.

Tatkala sampai pada jurus empat belas, tiba-tiba Sangaji merasa seperti sudah dapat menyelami intisari letak rahasia ilmu ciptaan Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti yang hebat itu. Gerak-geriknya jadi lancar berwibawa. Gayanya bagus tak tercela. Dan seketika itu juga, Keyongbuntet merasa dirinya terkurung di antara kedua tangan lawan. Anehnya, dia tak sanggup mengelak, menyingkir atau melawan. Terus-menerus ia seperti terlibat. Dan akhirnya ia terpaksa mengambil suatu keputusan hendak mengadu tenaga saktinya yang terakhir. Pikirnya: "Biarlah aku menangkis dengan tangan kiri. Kemudian kuhantamnya dengan tangan kanan. Meskipun aku terluka, diapun bakal terluka pula. Masakan dia tak mempan kena bisa ilmu Maruta Dahana yang bisa membakar tubuh.

Tak terduga-duga Sangaji mendadak memutar kedua tangannya, sehingga tenaga putarannya mengeluarkan kesiur angin maha dahsyat. Keyongbuntet kena dibawa berputar. Akhirnya seperti tersedot. Dia berusaha bertahan mati-matian. Dia bisa terlepas dari sedotan itu, tapi tak mampu melepaskan diri dari jaringan pusaran. Tak dikehendaki sendiri, tubuhnya berputaran kencang tak ubah sebuah gangsingan. Meskipun akhirnya dia bisa bertahan setelah mengeluarkan segenap tenaganya, namun jelas sekali bahwa dirinya merupakan sebuah boneka permainan belaka bagi Sangaji.

Maka bersoraklah cantrik-cantrik dan anak cucu murid Gunung Damar menyaksikan pe-ristiwa itu. Suryaningrat murid Kyai Kasan Kesambi kelima yang masih berdarah muda, terus saja berseru nyaring.

"Tak kusangka ilmu ciptaan Guru begini hebat dan sakti! Aku ingin tahu, dia bisa berbuat apa?"

"Bisa berbuat apa? Dia sudah berbuat hebat. Berputar seperti gangsingan!" sahut Ki Hajar Karangpandan dengan tertawa berkakakan.

Mendengar olok-olok itu, Keyongbuntet bergusar setengah mati. Wajahnya merah padam. Mendadak terus menubruk dan menghujani pukulan dengan gerakan-gerakan kilat. Gerak-geriknya berubah-ubah. Kepalan, telapak tangan dan tutukan jari bekerja sangat cepat dan susah diduga-duga.

Dasar Sangaji belum memahami ilmu ciptaan eyang gurunya dengan masak, maka ia masih bersangsi. Dengan dihujani pukulan begitu hebat, hatinya goyang. Tahu-tahu ujung bajunya kena sambar sehingga robek. Cepat-cepat ia melompat mundur. Tetapi Keyongbuntet terus memburu. Maka terpaksalah Sangaji mundur terus-menerus sambil mengelak. Kemudian berpikir, kalau terus-terusan main mundur sambil mengadu kecepatan bergerak saja, bukankah aku akan men-jatuhkan pamor perguruan Gunung Damar? Ilmu ciptaan Eyang Guru memang belum kupahami benar. Tapi masakan aku kalah tenaga dengan dia? Semalam aku berhasil mementalkan tenaga pukulan pendekar Kebo Bangah. Mustahil aku tak tahan menerima pukulan ilmunya yang diandalkan

Memperoleh pikiran demikian, Sangaji segera membalikkan tangan dan segera hendak memapak pukulan lawan. Berbareng dengan itu, dia berkata nyaring: "Fatimah! Apakah orang ini yang menganiaya engkau?"

Fatimah sudah semenjak tadi berada di paseban di samping Panembahan Tirtomoyo. Melihat Keyongbuntet, pandang matanya berapi-api. Karena itu, begitu mendengar pertanyaan Sangaji terus menyahut, "Bocah tolol! Masakan bertanya lagi? Itulah dia! Dan jangan lupakan si bangkotan pula yang menggeletak itu!"

"Baiklah! Nah—lihat! Biarlah dia membayar pulang hutangnya bersama bunganya sekali..."

Sangaji sudah mempunyai pegangan kuat. Kalau Kebo Bangah saja bisa terpental jungkir balik hanya kena benturan tenaganya enam bagian, apalagi kalau dikerahkan dengan sepenuh-penuhnya. Dan terhadap manusia keji ini, perlukah dia sungkan-sungkan lagi? Terus ia mengerahkan segenap tenaganya. Pada waktu itu, dengan gemas Keyongbuntet menyerang dahsyat. Maklumlah, dia merasa direndahkan. Tetapi hebat akibatnya. Kedua lengannya terdengar gemeretak. Tahu-tahu remuk tak berwujud lagi. Tubuhnya terpental menghantam adik seperguruannya Maesasura. Dan kedua-duanya terbang melayang jauh melintasi paseban. Kaki mereka menghantam pohon dan patah menjadi empat. Kemudian jatuh bergedebrukan di tanah tanpa berkutik lagi.

Selama hidupnya, Sangaji belum pernah berlaku kejam terhadap lawan-lawannya rresKi betapa kejampun. Kalau ia mengerahkan .segenap tenaganya tujuannya hendak menolak hawa beracun lawan. Kemudian akan menggempurnya, selintasan untuk menghajar adatnya yang bengis dan keji, agar tak semena-mena lagi menganiaya seorang gadis tak berdosa. Di luar dugaannya, ternyata tenaga jasmaninya luar biasa hebat. Benar dia pernah mencobanya tatkala menyusun kubu pertahanan, tetapi semenjak keluar benteng baru kali itulah dia menggunakan sepenuhnya untuk menghadapi lawan. Dan begitu melihat penderitaan lawan, hatinya yang mulia jadi iba. Segera ia hendak melompat menghampiri. Mendadak dari dalam paseban terdengarlah suara seperti gembreng pecah. "Nah kau lihat sendiri hai tua bangka! Dia mengaku sebagai anak cucu muridmu. Nyatanya dia jauh lebih hebat dari ilmu kepandaianmu sendiri. Kau sekarang mau bilang apa?"

Itulah suara pendekar Kebo Bangah. Ia ternyata sudah berdiri berjajar dengan Kyai Kasan Kesambi di paseban dalam. Melihat mereka berdua, Sangaji berdiri tertegun.

Pada pagi hari tadi, Kebo Bangah sampai di padepokan Gunung Damar. Terus saja ia minta bertemu dengan Kyai Kasan Kesambi. Niatnya sudah tetap, hendak menculik Wirapati sebagai alat penukar kedua pusaka sakti Bende Mataram yang berada dalam tangan Sangaji. Tetapi ia licin. Sebagai seorang pendekar kawakan, dia tahu menilai ilmu kepandaian Kyai Kasan Kesambi. Terhadap orang tua itu, dia tak berani berlaku semberono. Karena itu diam-diam ia hendak melakukan akal licik, la menantang orang tua itu bertukar pikiran mengenai ilmu kepandaian di suatu tempat yang agak jauh dari padepokan. Sementara itu, ia berharap anak buahnya dan pasukan Pangeran Bumi Gede menggerebek pade-pokan Gunung Damar pada siang hari dan terus menculik Wirapati. Tetapi akal liciknya ini tak gampang-gampang dapat dilaksanakan. Kyai Kasan Kesambi ternyata bukan lagi hidup sebagai seorang pendekar, la sudah menjadi seorang pendeta sampai kebulu-bulunya. Terhadap segala tetek bengek mengenai urusan keduniawian sudah tak

sudi menghiraukan lagi. Maka cepat-cepat ia berganti arah. Terus saja ia membicarakan tentang ragam ilmu kepandaian di dunia ini, dengan tak berkepu-tusan. Sekali-kali ia sengaja memberi peluang kepada Kebo Bangah untuk minta pendapatnya, pertimbangannya dan petunjuk-petunjuknya, la memang seorang pendekar yang gila terhadap macam ilmu kepandaian di dunia ini. Pengetahuannya luas dan banyak akalnya pula. Itulah sebabnya meskipun lamban lambat-laun ia berhasil menarik perhatian Kyai Kasan Kesambi. Akhirnya minta agar Kyai Kasan Kesambi sudi melihat dan menilai ilmu kepandaiannya yang sudah ditekuni selama dua puluh tahun. Dahulu dia pernah kalah seurat melawan ilmu kepandaian Kyai Kasan Kesambi. Sekarang ia berbalik hendak menebus kekalahannya itu. Dan untuk memperli-hatkan ilmu saktinya itu, dia minta suatu tempat yang memencil. Kyai Kasan Kesambi meluluskan. Dan demikianlah, maka mereka berdua meninggalkan padepokan Gunung Damar menjelang tengah hari.

Meskipun Kyai Kasan Kesambi kenal kelicinan Kebo Bangah, tapi ia tak menduga buruk. Dia hanya bersikap hati-hati dan berwaspada. Kebo Bangah sendiri bisa membawa diri. Dia bukan goblok pula.

Setelah meninggalkan padepokan Gunung Damar cukup jauh, ia segera mengeluarkan semua kepandaiannya. Ia tak berani mengurangi sejuruspun. Sebab main akal di depan Kyai Kasan Kesambi tidaklah guna. Segera kecurangannya akan ketahuan.

Tua bangka ini bukan main tajam matanya. Kalau sampai terbangkit rasa curiganya, urusan penculikan ini bisa gagal. Dia bersikap se-olah-olah tak sudi mengetahui urusan dunia. Tapi mengapa menerima lima orang murid? Diam-diam Kebo Bangah menimbang-nimbang dalam hati. Biarlah kucobanya. Kalau kuserang dia tak mau menangkis, itulah namanya mencari mampusnya sendiri.

Setelah berpikir demikian, mendadak saja dia terus menyerang Kyai Kasan Kesambi dengan segenap tenaganya. Untung, jauh-jauh Kyai Kasan Kesambi sudah bersikap hati-hati dan berwaspada. Melihat mata orang, segera ia bersiaga. Begitu serangan Kebo Bangah tiba, ia memapakinya. Hebat akibatnya. Kedua-duanya mental dua langkah. Hanya saja Kyai Kasan Kesambi tetap berdiri tegak, sedang Kebo Bangah perlu berjungkir balik untuk memunahkan tenaga sendiri yang terkirim balik. Di sini ternyatalah, bahwa Kyai Kasan Kesambi betapapun juga menang tangguh. Dia tadi belum siap benar. Sebaliknya Kebo Bangah melakukan penyerangan dengan sadar. Meskipun demikian dia tak tergoyahkan.

"Bagus! Kau tua bangka. Akhirnya ketahuan juga. Kau cuma bilang di mulut. Buktinya kau masih menyayangi nyawamu yang sudah bangkotan!" seru Kebo Bangah dengan tertawa riuh.

Kyai Kasan Kesambi bersikap tenang-tenang. Dia hanya tersenyum menghadapi kekasaran Kebo Bangah. Ia tahu, lawannya bukan pendekar sembarangan. Dua puluh tahun yang lalu dia pernah mengadu kepandaian sampai berhari-hari lamanya. Untuk menghadapi dia, jauh-jauh ia sudah bersiaga.

Ia tahu, ilmu kebanggaan Kebo Bangah bernama Kala Lodra. Untuk menghadapi ilmu Kala Lodra yang tangguh, ia sudah mempunyai jurus-jurus pemunahnya. Yakni Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti dengan dasar tenaga Pancawara yang dahsyat. Ilmu ciptaannya itu sebenarnya dimaksudkan untuk menghadapi pendekar Kebo Bangah dan Adipati Surengpati. Kedua pendekar itu bengis, licin dan serba pandai. Kemudian secara kebetulan Sangaji mewarisinya. Meskipun belum sempurna, ia menduga pendekar Kebo Bangah sudah pernah melihatnya. Kalau tidak, masakan dia sampai naik padepokan Gunung Damar dan menantang mengadu ilmu kepandaian, pikirnya.

"Kebo Bangah! Makin bertambah umur, rasanya makin runyam jalan pikiranku. Ciptaanku itu luar biasa jelek. Entah ada gunanya atau tidak untuk kautekuni," kata Kyai Kasan Kesambi dengan sabar.

Terhadap Kyai Kasan Kesambi, Kebo Bangah tak perlu putar lidah, terus saja tertawa terbahak-bahak sambil menyahut, "Hai— apakah benar itu ciptaanmu? Aku belum pernah mencoba."

Sehabis berkata demikian, langsung ia menyerang lagi dengan ilmu Kala Lodra yang sudah disempurnakan. Kedua orang itu dahulu pernah mengadu ilmu kepandaian sampai sepuluh hari lamanya. Kini mereka bertempur lagi setelah saling menekuni ilmunya masing-masing selama dua puluh tahun lebih. Masing-masing memperoleh kemajuannya sendiri. Karena itu tidaklah gampang-gampang dapat diputuskan siapakah yang lebih unggul dalam satu dua hari saja. Dan

apabila dua harimau sedang bertarung, tidakkan selesai sebelum salah satu mati atau setidak-tidaknya terluka parah. Untung, Kebo Bangah tidak bermaksud untuk mengadu kepandaian dengan sungguh-sungguh. Begitu matahari sudah merangkak-rangkak mendekati petang hari, ia melompat ke luar gelanggang. Ia menduga, anak buahnya dan pasukan Pangeran Bumi Gede sudah berhasil menculik Wirapati. Dasar ia banyak akal dan licin, maka wajahnya sama sekali tak memperlihatkan suatu perubahan. Bahkan dengan tertawa berkakakan ia berkata, "Kau tua bangka, makin tua makin hebat! Namun, kalau jurusmu itu benar-benar hasil ciptaanmu, mengapa anak cucu muridmu lebih hebat dari kau sendiri."

Kyai Kasan Kesambi tak mau terjebak. Segera menyahut, "Apa kubilang tadi. Bukankah ilmuku tiada gunanya untuk kautekuni?"

Kebo Bangah tercengang. Ia memang berbicara dengan sebenarnya. Semalam ia kena pukul Sangaji. Teringat akan tenaga Sangaji yang hebat, bulu kuduknya meng-geridik. Tadi agaknya, Kyai Kasan Kesambi tak begitu menaruh perhatian. Dengan kenyataan itu teranglah, bahwa tenaga sakti Sangaji benar-benar diperolehnya bukan dari ajaran ilmu Gunung Damar. Teringat akan kedua pusaka sakti warisan, hatinya mendadak terguncang hebat.

"Tua bangka! Aku berkata dengan sebenarnya. Aku tahu, jurusmu hebat. Aku tahu pula kau belum menggunakan ilmu saktimu Pancawara. Kalau sudah... hm... aku Kebo Bangah betapa bisa bertahan lebih lama lagi."

Sekali lagi Kebo Bangah berkata dengan setulus hati. Tapi dasar ia terkenal licin dan banyak akal, maka Kyai Kasn Kesambi hanya tersenyum belaka. Menyahut, "Kau mengenal ilmu Pancawara, itulah bagus."

"Betapa tidak? Aku pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, sewaktu muridmu yang tertua mengadu tenaga dengan Adipati Surengpati. Bukan main tangguhnya ilmu itu, sampai Adipati Surengpati jadi prihatin."

Mendengar keterangan Kebo Bangah, dalam hati Kyai Kasan Kesambi terperanjat. Meskipun dia seorang pertapa yang sudah sampai pada tataran bebas dan tiada terikat oleh semua bentuk masalah dunia, namun karena hubungan dengan muridnya bagai darah daging sendiri, tak urung ia cemas mendengar kabar tentang adu tenaga sakti antara Gagak Handaka melawan Adipati Surengpati. Dengan menguasai diri ia mencoba minta penjelasan.

"Hm... Pancawara betapa bisa dimainkan oleh seorang untuk menghadapi Adipati Surengpati."

"Kalau begitu, benar-benar hebat ilmu saktimu Pancawara," sahut Kebo bangah tak kalah cerdik. Sebagai seorang licin tahulah dia, bahwa hati Kyai Kasan Kesambi kena terguncang oleh kata-katanya. Teringat kepada rencana kepergiannya ke padepokan Gunung Damar, tak mau dia lama-lama terlibat persoalan dengan orang tua itu. Maka dengan perlahan-lahan ia kembali mengarah ke padepokan. Kemudian berbicara lancar. "Meskipun muridmu kalah ulet, tapi Adipati Surengpati tak mau gegabah. Dalam hati ia mengakui keunggulanmu."

Kyai Kasan Kesambi tertawa perlahan, la sadar akan kelicinan lawan. Berkata, "Hebat! Engkau sampai bisa membaca hati orang."

Kebo Bangah tertawa berkakakan. Sadar akan kecerobohannya, cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan.

'Tetapi selama hidupku... baru kali ini aku mengakui ketangguhan seorang. Itulah cucu muridmu sendiri. Hm... tak kusangka ia berani mengadu pukulan dengan aku. Dan hasilnya aku bisa dijungkir-balikkan."

"Eh, masakan begitu. Kalau benar, mestinya engkau tak kan sampai di sini," Kyai Kasan Kesambi bersangsi.

Kebo Bangah tak menyahut. Ia mempercepat larinya. Dan Kyai Kasan Kesambi menjaja-rinya. Makin lama lari Kebo Bangah makin cepat. Dalam hati ia hendak menguji kegesitan orang tua itu. Dahulu Kyai Kasan Kesambi terkenal kecepatan larinya. Kinipun ternyata tak kurang tenaganya. Bahkan terasa kian jadi masak. Langkahnya seperti ayal-ayalan. Tetapi cepatnya luar biasa. Itulah sebabnya seolah sekejap mata mereka berdua sampai di padepokan.

Mendadak saja terdengarlah suatu kesibukan. Kedua-duanya terkejut dan masing-masing mempunyai kesan sendiri. Kebo Bangah yang mempunyai maksud buruk, segera bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Sebagai seorang yang berpengalaman, tahulah dia bahwa rencananya tak berjalan dengan lancar. Dalam hati, ia mengutuk pasukan Pangeran Bumi Gede

dan anak buahnya sendiri. Kenapa begini terlambat, pikirnya. Dia tak tahu, bahwa mereka terlalu berhati-hati sewaktu hendak mendaki Gunung Damar. Hampir sehari penuh, mereka sibuk mengatur penjagaan. Kecuali untuk merintangi bala bantuan, tujuannya untuk membendung arah larinya Kyai Kasan Kesambi pula. Kemungkinan Kyai Kasan Kesambi melarikan diri tidak perlu disangsikan lagi. Sebab meskipun gagah, masakan tahan menghadapi keroyokan dua tiga ratus orang. Dan apabila dia lari, pasti pula membawa Wirapati.

Kyai Kasan Kesambi tak mempunyai dugaan terlalu buruk terhadap Kebo Bangah. Sekalipun dia tahu lawannya itu sangat licin, ia tak mau percaya bahwa sebagai seorang pendekar besar, Kebo Bangah akan sampai melakukan perbuatan-perbuatan rendah. Pastilah peristiwa kesibukan itu hanya secara kebetulan belaka berbareng dengan datangnya Kebo Bangah. Lalu berkata mencoba, "Sudah terlalu banyak rakyat yang tak tahu menahu urusan pemerintahan menjadi korban suatu kelaliman orang-orang tertentu. Bagaimana pendapatmu?"

Kebo Bangah sangat licin. Sama sekali raut mukanya tak berubah. Dengan tenang ia men-jawab, "Aku ingin tahu pula, siapakah yang berani menghina padepokanmu."

Setelah menjawab demikian, segera ia mempercepat larinya. Kyai Kasan Kesambi tak mau ketinggalan pula. Sewaktu datang di paseban, mereka melihat Sangaji sedang menyambut perlawanan musuh dengan ilmu Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti ciptaan Kyai Kasan Kesambi.

"Nah, kau tak percaya omonganku tadi?" bisik Kebo Bangah. "Tenaga cucu-muridmu lebih hebat dari tenagamu sendiri. Lihat saja nanti akhirnya!"

Mereka berdua bisa bergerak dan berbicara dengan leluasa tanpa ketahuan orang. Sebab semua orang di dalam paseban menumpahkan seluruh perhatiannya kepada pertempuran itu.

Mendadak saja—setelah mengelak mundur —Sangaji berhasil menggempur Keyongbuntet sampai terpental keluar paseban. Dalam hati, Kebo Bangah tergetar melihat adik seperguru-annya runtuh di depan hidungnya. Tetapi Kyai Kasan Kesambi seolah-olah tidak memperhatikan peristiwa itu. Dahinya nampak ber-kerenyit. Dengan pandang seolah-olah tak mempercayai penglihatannya sendiri, dia menegur Kebo Bangah.

"Bukankah itu adik seperguruanmu? Ah! Aku memang sudah pikun. Mengapa kau tak berkata terang-terangan di hadapanku."

Kyai Kasan Kesambi adalah seorang perta-pa yang sudah menyekap diri berpuluh-puluh tahun lamanya. Kata-kata demikian sudahlah merupakan ucapan sangat tajam penuh sesal. Keruan saja Kebo Bangah lantas saja menjadi sibuk. Tetapi diapun seorang pendekar besar pula. Selain sombong, angkuh, licin dan banyak akal, mempunyai kehormatan diri sangat besar. Begitu sadar bahwa kedoknya bakal terbuka, kehormatan dirinya tersinggung. Tanpa sungkan-sungkan lagi ia melompat mundur empat langkah. Dengan pandang berapi-api ia menyahut, "Siapa suruh kau mengeram dalam padepokan, siapa suruh anak cucu muridmu memiliki pusaka Bende Mataram segala. Memang aku datang untuk itu. Kau mau apa?"

Mendengar ucapan Kebo Bangah, Kyai Kasan Kesambi sangat prihatin. Hatinya penuh sesal dan pedih. Karena tak biasa ia beradu ketajaman lidah, ia lantas tertawa perlahan-lahan. Namun pandang matanya berkilat-kilat.

Gagak Handaka dan segenap adik sepergu-ruannya tahu, bahwa gurunya sedang bergulat melawan puncak kegusaran. Karena itu serentak ia membentak tajam.

"Sungguh tak kami duga-duga, bahwa seorang pendekar besar bisa berlaku begini licik. Sebagai seorang ksatria mengapa tak berani terang-terangan memperlihatkan dadanya. Gagal atau berhasil bukankah soal lumrah dalam suatu tujuan?"

"Kau anak kemarin sore menjual obrolan apa di hadapanku?" Kebo Bangah membalas membentak. Terus saja ia melesat sambil mengirim pukulan.

Semua yang hadir di padepokan Gunung Damar tahu, bahwa tenaga Kebo Bangah tak boleh dibuat gegabah. Tenaga pukulannya bisa menghancurkan batu gunung setinggi rumah. Karena itu, sekalian murid Kyai Kasan Kesambi terkejut. Cepat-cepat mereka senyibak dan mengelakkan pukulan Kebo Bangah dengan bergulungan di lantai. Tiba-tiba saja nampaklah sesosok bayangan memapak pukulan itu. Plak!

Waktu itu hari sudah gelap. Samar-samar Kyai Kasan Kesambi mengenal bayangan yang memapak pukulan Kebo Bangah. Itulah anak cucu muridnya Sangaji. Hatinya tercekat. Di luar kemauannya sendiri ia sampai bersuara kaget. Di dunia ini siapakah yang mampu menahan pukulan Kebo Bangah yang sedang mengumbar amarahnya? Tapi kenyataannya sungguh di luar dugaan. Masing-masing hanya tergetar mundur dua langkah dengan tubuh bergoyangan.

Kebo Bangah sudah mengambil keputusan nekat. Dia tahu, pihaknya lebih menang jumlah. Dan kalau sudah memutuskan suatu tindakan, tak mau dia setengah-tengah lagi. Terus saja ia bersiaga.

Bagus Kempong yang dapat memikir jauh segera berseru kepada Suryaningrat, "Nyalakan lampu dan jagalah kakakmu Wirapati. Bukankah mereka datang untuk menculik kakakmu Wirapati agar dapat dijadikan alat penukar dua pusaka milik keponakan muridmu?"

Mendengar ucapan Bagus Kempong, diam-diam Kyai Kasan Kesambi menarik napas, la menyesali diri sendiri, mengapa begitu lengah menggerayangi kelicinan Kebo Bangah.

Dalam pada itu Sangaji sudah siap bertempur pula. la menarik napas dalam-dalam. Tenaga murninya lantas saja bergerak berputar. Makin lama makin cepat dan tenaga perangsangnya bukan main besar.

"Aku tak percaya di dunia ini ada suatu tenaga yang bisa menahan gempuran Kala Lodra!" teriak Kebo Bangah mengguntur. Dan setelah berteriak demikian, ia melompat sambil mengayunkan tangannya. Plak!

Untuk kedua kalinya mereka beradu tenaga. Kini selisih tenaga masing-masing nampak jelas. Waktu itu lampu telah dinyalakan terang benderang. Kebo Bangah tergempur mundur dua langkah, sedang Sangaji masih berdiri tegak bagaikan batu karang. Sama sekali ia tak tergoyahkan. Keruan saja Kebo Bangah bertambah gusar sampai matanya melotot.

"Kau tak bergeming? Bagus!" serunya garang. "Tapi jangan cepat-cepat berbesar hati, Kala Lodra bukan ilmu picisan. Sambutlah sekali lagi!" Benar-benar Kebo Bangah mengerahkan seluruh tenaga saktinya. Tulang belulangnya terdengar berpele-takan. Jangan lagi murid-murid Kyai Kasan Kesambi bahkan Kyai Kasan Kesambi sendiri terperanjat pula. Bagus Kempong tak kuat lagi menahan keguncangan hatinya, terus ber-teriak memperingatkan Sangaji. "Aji! Turun ta-ngan dahulu sebelum dia berhasil menghimpun tenaga!"

Sangaji mengangguk sambil melangkah maju. Tetapi dia tak menyerang. Ia tunggu gerakan lawan dan begitu melihat Kebo Bangah berjongkok sambil mengangkat tangannya. Cepat-cepat ia menarik napas dalam-dalam. Hawa murninya segera bergolak. Kedua tangannya terus menapak. Suatu tenaga benturan bagaikan gugurnya sebuah gunung terdengar meledak: Blaaang!

Pada saat itu terdengarlah jerit Kebo Bangah. Tubuhnya terpental seperti sebuah peluru batu terlepas dari sebuah bandringan raksasa. Tubuhnya menumbuk tiang dan terus menjebol dinding. Seketika itu juga gemuruhlah suara dinding runtuh dan atap paseban hancur berantakan berkepingan.

Selagi semua orang tercengang-cengang kaget. Tiba-tiba masuklah seorang berkulit putih lewat lubang dinding yang bobol tadi. Dia datang dengan memapah tubuh Kebo Bangah. Dan lantas berkata, "Anak tolol! Pukulanmu bukan main besar sampai aku merasa kewalahan. Kau apakan bangsat ini?"

Ternyata dia adalah Gagak Seta, pendekar sakti yang berwatak angin-anginan. Diapun mendaki Gunung Damar begitu mendengar kesibukan pasukan Pangeran Bumi Gede. Seperti diketahui, dia meninggalkan gelanggang pertempuran menjelang pertarungan seru antara para pendekar melawan pasukan Pangeran Bumi Gede. Dia seumpama seekor naga, kelihatan ekornya tapi tidak kepalanya. Gerak-geriknya bebas liar, tetapi matanya tajam luar biasa. Jangan lagi tentang gerakan pasukan yang dianggapnya sebagai musuh, sedangkan seorang penjahat licinpun tidak bakal terlepas dari pengamatannya. Itulah sebabnya, menguntit perjalanan para pendekar undangan Pangeran Bumi Gede bukan merupakan suatu hal yang sulit baginya. Walaupun agak terlambat, tetapi bukannya kasep. Bahkan tepat sekali. Kalau saja tubuh Kebo Bangah tak kena disambarnya, pastilah pendekar besar itu sudah tamat riwayatnya.

Ternyata Kebo Bangah hanya pingsan saja. Tubuhnya yang luar biasa kuat bisa menahan gempuran ilmu sakti Sangaji. Namun urat syarafnya kacau balau tak teratur lagi. Jalan pernapasannya jungkir balik. Itulah sebabnya, ia kehilangan kesadarannya.

"Eh, tua bangka!" kata Gagak Seta kepada Kyai Kasan Kesambi sambil meletakkan tubuh Kebo Bangah di lantai. "Kau masih kelihatansegar bugar. Nampaknya kau masih sanggup hidup seratus tahun lagi."

Terhadap Gagak Seta, kesan Kyai Kasan Kesambi tidak buruk. Meskipun Gagak Seta seorang pendekar edan-edanan, tetapi berwatak ksatria. Apalagi kini ada hubungannya dengan cucu muridnya. Maka dengan tersenyum seri ia menyambut.

"Kaupun masih gagah juga. Kalau tidak, masakan cucu muridku bisa menjadi orang."

"Eh, eh! Siapa bilang?" Gagak Seta ter-sipu-sipu. "Aku bisa mengapakan dia? Malahan akulah kelak yang harus disulapnya menjadi seorang manusia yang ada gunanya hidup dalam dunia ini."

Dengan runtuhnya pendekar besar Kebo Bangah, habislah sudah kegarangan pen-dekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Apalagi kini pendekar sakti Gagak Seta yang disegani orang gagah di seluruh penjuru nusantara, datang pula. Bisa dibayangkan sudah, apabila mereka berani banyak bertingkah lagi. Maka diam-diam mereka mengundurkan diri dan lari ngacir meninggalkan gunung.

Kini tinggal gerombolan anak buah Kebo Bangah belaka yang jumlahnya tak lebih dari dua puluh orang. Mereka tak berani bergerak, tetapi pula tak berani meninggalkan majikannya yang masih saja kehilangan kesadarannya.

"Kebo bangkotan ini memiliki ilmu bukan sembarangan," kata Gagak Seta lagi. "Meskipun kita tak usah takut, untuk meruntuhkan dalam dua tiga gebrakan adalah mustahil. Tetapi melawan tenaga sakti cucu muridmu, dia mati kutu. Nah, kau mau bilang apa? Bukankah hidup ini selalu bersemi tiada berkeputusan? Hidup ini bagaikan gelombang samudera. Yang satu disusul lainnya. Yang lebih besar dan yang lebih dahsyat. Di kemudian hari tinggal kisah tentang tulang belulang kita yang kian jadi keropos."

Setelah berkata demikian, Gagak Seta tertawa mengguruh. Dan diam-diam Kyai Kasan Kesambi berpikir, bocah ini memang besar rejekinya. Dia telah menemukan suatu mustika tiada taranya dalam dunia. Tenaga saktinya luar biasa dahsyatnya. Bakatnya kuat dan pengucapan hatinya bagus pula. Hanya saja meskipun hebat, belum terhitung luar biasa. Nanti, kalau dia sudah sadar apa arti kebajikan hidup untuk bangsa dan negaranya, itulah baru luar biasa. Sedikit banyak ia bisa menyumbangkan hamemayu hayuning jagat '.

Meskipun berpikir demikian, Kyai Kasan Kesambi memanggut-manggut juga. Mendadak sinar matanya yang tenang beku, berki-latan tajam. Kemudian berkata seolah-olah kepada dirinya sendiri.

"Betapa banyak rakyat jelata yang sudah menjadi korban keganasan bangsa asing dan suatu kelaliman, tak terhitung jumlahnya. Justru kini kudengar, rakyat seluruh Mataram sedang bergerak menegakkan keadilan. Dan kalau kita yang tua-tua ini bisa menyumbangkan sisa hidup untuk sekedar menyiramkan darah di atas bumi pertiwi ini, bukanlah sia-sia hidup kita ini. Orang hidup semenjak dahulu siapalah yang tidak akan mati. Dan kita sudah bekerja sebisanya. Biarlah sedikit meninggalkan semangat hidup kepada angkatan mendatang."

Mendengar ucapan Kyai Kasan Kesambi, Gagak Seta terkejut sampai tergetar hatinya. Panembahan Tirtomoyo, Ki Tunjungbiru, Ki Hajar Karangpandan, Jaga Saradenta dart para pendekar muda lainnya berubah pula wajahnya. Mereka semua adalah pejuang-pejuang keadilan. Karena itu tak mengherankan, hati mereka terhanyut dalam keharuannya masing-masing.

"Semenjak dahulu, kita yang menamakan diri orang-orang gagah, merasa takluk padamu." kata Gagak Seta. "Seumpama engkau kini lebih muda lima enam puluh tahun lagi, hari ini akan kuajak turun gunung untuk berlomba memercikkan darah yang tak berharga ini."

"Itulah tak perlu," potong Kyai Kasan Kesambi. "Engkau sudah bekerja sebisa-bisamu. Nyatanya engkau berhasil menyulap cucu muridku menjadi manusia lain."

"Eh, eh! Siapa bilang? Siapa bilang?" Gagak Seta menolak pemberian jasa itu untuk yang kedua kalinya. "Kalau saja anakku Sangaji bisa menjadi manusia lain sebenarnya engkaulah yang berjasa. Kau tak percaya? Lihat!"

Sehabis berkata demikian, mendadak saja ia melesat menyerang Sangaji. Sudah barang tentu Sangaji yang tak menduga sama sekali akan diserang gurunya, gugup setengah mati. Kalau saja Gagak Seta berniat jahat, dia akan kena hantaman telak. Meskipun tidak akan melukai, setidak-tidaknya bakal kesakitan juga.

"Hai, tolol!" damprat Gagak Seta. "Mengapa kau diam saja? Dalam dunia ini, tidak semuanya berjalan lancar. Kau harus mengenal kelicikan dan kelicinan orang. Belum tentu gurumu, sanak saudaramu dan sahabatmu sejujur detak jantungmu. Kalau kaukena serangan mendadak, bukankah baru sadar setelah engkau memasuki liang kubur? Sekarang, siaplah!"

"Guru!" kata Sangaji gugup. "Bagaimana bisa aku ..."

"Aku ingin menguji ilmu kepandaianmu. Bukankah engkau sudah sanggup meruntuhkan pendekar besar Kebo Bandotan?"

Setelah berkata demikian, kembali Gagak Seta menyerang dengan mendadak. Secara wajar, Sangaji mengelak cepat sambil berseru gap-gap: "Guru...! Bagaimana aku..."

"Bocah tolol!" Gagak Seta mendamprat lagi. "Dalam suatu adu ilmu kepandaian, siapa yang lengah dia bakal tewas."

Dalam hidupnya, orang yang memanggilnya dengan istilah tolol hanyalah empat orang. Gagak Seta, Titisari, Jaga Saradenta dan Fatimah. Karena itu mendengar Gagak Seta memanggilnya dengan istilah tolol, ia tak bersakit hati. Meskipun dia kini jauh berlainan daripada dahulu. Namun panggilan itu sendiri membuat ingatannya kembali kepada pertemuannya yang pertama dengan Gagak Seta. Karena itu hatinya lemas dengan sendirinya.

"Kau memang anak tolol! Apakah engkau akan membiarkan dirimu kumakan mentah-mentah? Meskipun kau kini memiliki suatu keperkasaan, bukankah engkau terdiri dari darah dan daging? Tangkislah tolol! Aku hendak mengujimu, apakah tubuhmu benar-benar lebih keras dari sebatang pohon!" Melihat sikap gurunya dan mendengar kata-kata menguji, Sangaji seperti memperoleh sebintik cahaya. Lantas saja ia hendak mencoba pula ilmu Kumayan Jati dengan dasar tenaga sakti yang sudah diperolehnya. Maka sebentar saja mereka telah berkelahi dengan cepat. Sambaran angin mereka hebat bukan main sampai atap paseban bergoyangan. Karena itu akhirnya mereka keluar halaman.

Mereka semua lantas saja ikut lari keluar. Para cantrik pontang-panting menyalakan obor dan lampu. Dengan demikian gelanggang pertempuran jadi terang benderang.

Diam-diam Gagak Seta bergirang hati melihat kemajuan muridnya. Tenaganya hebat, sampai ia tak berani menangkis dengan berhadapan. Pikirnya dalam hati, benar-benar berhasil dia melebur tenaga saktinya menjadi satu. Tapi kalau aku yang dikatakan berjasa, sama sekali tidak. Setelah berpikir demikian dia berseru, "Anak tolol! Kumayan Jati berasal dariku. Betapa hebat tenagamu kini, tapi kau tak bakal bisa berbuat banyak terhadapku. Kau adalah khas cucu murid Gunung Damar. Masakan eyang gurumu tak ikut berbicara dalam membentuk dirimu?"

Diingatkan demikian, Sangaji terus merubah jurusnya. Kini ia menggunakan ilmu ciptaan eyang gurunya Sura Dira Jayaningrat Leb^; Dening Pangastuti. Sewaktu memunahkan dan menangkis serangan Kebo Bangah diapun menggunakan salah satu jurusnya dibarengi dengan dasar tenaga saktinya. Tetapi aneh. Meskipun menghadapi gurunya ia tak meng-gunakan tenaga penuh, namun jurus ilmu itu sendiri sama sekali tak dapat menyentuh. Bahkan menyambar selembar bulunyapun tidak.

Semua yang hadir di situ adalah para pendekar jempolan. Merekapun tadi melihat dan menyaksikan sewaktu Sangaji menggempur Kebo Bangah. Karena itu mereka heran apa sebab ilmu itu macet menghadapi Gagak Seta. Apakah Gagak Seta lebih hebat daripada Kebo Bangah?

Hanya seorang belaka yang tahu apa sebabnya. Yakni, Kyai Kasan Kesambi sendiri. Seperti diketahui, ilmu ciptaan itu terjadi sewaktu melihat nasib muridnya Wirapati yang remuk tulang belulangnya oleh aniaya musuh. Meskipun tak pernah terucapkan.

tetapi orang tua itu teringat kepada lawan besarnya yang sangat licik, licin dan serba pandai. Itulah Kebo Bangah dan Adipati Surengpati. Terhadap Gagak Seta, ia tak mempunyai prasangka. Sebab meskipun berwatak angin-anginan Gagak Seta adalah seorang ksatria. Itulah sebabnya, maka cip-taannya itu merupakan ilmu pemunah dan penggempur kedua lawan besarnya. Sekarang Sangaji menggunakan ilmu ciptaannya melawan Gagak Seta. Tentu saja hilanglah daya gunanya. Gagak Seta dapat bebas bergerak tanpa rintangan. Untung tenaga sakti Sangaji bukan main hebatnya dan Gagak Seta sendiri tak berniat berkelahi dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian ilmu sakti Kuma-yan Jati dan Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti, tak dapat saling menyentuh.

Gagak Setapun akhirnya sadar. Terus saja ia melompat ke luar gelanggang dan menghampiri Kyai Kasan Kesambi. Lalu berkata nyaring, "Terang sekali, bahwa engkaulah yang berjasa membentuk anakku Sangaji menjadi manusia lain. Kalau tidak, masakan Kebo Bangah bisa terjungkal dengan gampang. Hebat! Sungguh hebat! Memang semenjak siang-siang aku merasa takluk. Engkaulah pendekar besar utama dalam zaman ini."

"Belum tentu. Buktinya ilmu ciptaanku sama sekali tak berdaya menghadapimu," sahut Kyai Kasan Kesambi tenang.

Tetapi Gagak Seta menggoyang-goyangkan tangan. Mau ia berkata lagi, sekonyong-konyong terdengarlah suara tertawa bergelora. Semua yang berada di situ terperanjat sampai menoleh. Itulah Kebo Bangah yang tiba-tiba memperoleh kesadarannya kembali.

"Lho! Aku ini siapa?" Kebo Bangah berteriak, la mengawaskan Sangaji. "Hai! Kau selama ini ke mana? Dewaresi! Kau ini memang bandel, sampai setengah mati aku mencarimu. Kau harus tahu, ini zaman perang. Kau bisa dibunuh siapa saja. Kemari!"

Pandangnya berkesan luar biasa kasih. Dan setelah berkata demikian, ia melompat meng-hampiri Sangaji.

Semua yang hadir segera sadar, bahwa keadaan Kebo Bangah tak wajar. Dari ucapannya yang kacau, terang sekali ia kehilangan kewarasan otaknya. Itulah akibat gempuran Sangaji.

Tenaga sakti Sangaji memang benar-benar ajaib. Kehebatannya di luar perhitungan manusia. Kebo Bangah boleh sakti atau kebal, namun tak tahan menangkisnya. Meskipun kulitnya tak terlukai, tetapi jalan darahnya jadi jungkir-balik. Urat syarafnya tergetar. Dan setelah memperoleh kesadarannya kembali, ia jadi gendeng.

Suatu keajaiban lagi terjadi di luar dugaan manusia. Menurut perhitungan lumrah, pastilah ilmu sakti Kala Lodra akan ikut musnah kena pukulan itu. Sebaliknya bahkan terjadi suatu perkembangan baru. Seperti Sangaji dahulu tatkala kena cekek Bagas Wilatikta, mendadak saja jalan darahnya tertembus: Kini bisa berputar-putar cepat dan merayapi seluruh tubuhnya dengan bebas tanpa rintangan. Sudah barang tentu, tenaga Kebo Bangah jadi berlipat ganda seumpama seekor harimau memperoleh sayap.

Peristiwa yang aneh itu, tidak segera nampak dari luar. Tetapi begitu Kebo Bangah melompat hendak menghampiri, suatu kesiur angin bergulungan dahsyat. Kyai Kasan Kesambi dan Gagak Seta kaget berbareng. Lalu berteriak memperingatkan, "Aji! Awas!"

Sangaji sendiri, waktu itu seperti kehilangan diri sendiri. Anak muda itu terlalu mulia hatinya. Mendengar kata-kata Kebo Bangah memanggil nama Dewaresi, sekaligus teringatlah dia bahwa pendekar itu kena dibunuh Sanjaya di dalam benteng. Selama itu, ia tetap menganggap Sanjaya sebagai bagian dari hidupnya. Maka begitu teringat perbuatan Sanjaya, ia merasa diri seolah-olah ikut bersalah dan ikut pula memikul tanggung jawab. Karena itu, meskipun dia mendengar kesiur angin akibat tenaga lompatan Kebo Bangah, ia tak sampai hati membuat pendekar besar itu bersengsara lagi.

Untung Kebo Bangah dalam keadaan tidak waras. Waktu itu ia benar-benar tak berniat jahat. Ia datang menghampiri dengan maksud hendak memeluk Sangaji yang dikiranya Dewaresi.

"Ha—Dewaresi! Ayo pulang!" katanya nyaring.

Oleh suara nyaring itu, Sangaji seperti ter-sadar. Secara wajar ia mengelak. Meskipun demikian masih kasep juga. Tahu-tahu lengan bajunya kena sambar. Bret! Ia terkejut. Tangannya lalu meliuk hendak mengadakan perlawanan. Sekonyong-konyong Kebo Bangah berkata seperti mengeluh.

"Dewaresi! Kau tetap bandel juga? Bagaimana nanti ibumu kalau sampai meng-gerembengi aku?"

Mendengar ucapan Kebo Bangah, tangan Sangaji turun lagi dengan lemas. Ia seperti menangkap nada keadaan hati orang itu yang sangat sengsara. Apakah dia sudah bisa menduga, bahwa anaknya tertimpa malapetaka, pikirnya.

Sewaktu Sangaji dalam keadaan berbim-bang-bimbang, Kebo Bangah melesat mener-kamnya. Dalam pikiran Kebo Bangah, Dewaresi membandel emoh diajak pulang. Karena itu ia hendak memaksanya. Keruan saja, tenaga yang dikeluarkan berlipat ganda jadinya. Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi terperanjat. Sebagai pendekar besar yang hampir mencapai puncak

kesempurnaannya, tahulah mereka bahwa tenaga Kebo Bangah sangat berbahaya. Maka berbareng mereka maju mengulur tangan.
Gagak Seta menggempur punggung Kebo Bangah, sedangkan Kyai Kasan Kesambi menarik Sangaji keluar gelanggang.
Jalan darah Kebo Bangah telah menjadi bertentangan seluruhnya dan tenaganya berubah kuat berlipat ganda. Biasanya untuk menangkis gempuran Gagak Seta, ia perlu mengerahkan tenaga dahulu. Tetapi kini dalam keadaan linglung ia tak bersiap-siap. Meskipun demikian, ia hanya kena dijungkir-balikkan tanpa menderita luka sedikitpun. Inilah aneh, mengingat kehebatan ilmu Kumayan Jati yang bisa menumbangkan sebatang pohon sepelukan orang.
Dan setelah kena gempuran, secara naluriah ia terus menyambar membalas menyerang. Kedua orang itu lantas bertempur dengan serunya.
Kebo Bangah tidak lagi menggunakan ilmu Kala Lodra seperti biasanya. Ilmu itu nampak kacau. Jurus-jurusnya jungkir-balik tak keruan. Namun demikian hebatnya tak terkatakan. Gagak Seta kena didesaknya berulang kali dan hampir-hampir kena balasan.
"Anakku Sangaji, kau mundur dahulu!" teriak Gagak Seta dengan nyaring. "Biarlah kulayani sendiri."
Gagak Seta terus bertempur dengan sung-guh-sungguh. Mereka jadi berkelahi dengan berputaran. Sebagai seorang pendekar yang banyak pengalamannya dengan selintasan dapat melihat kelemahan lawan. Ia mengadu kegesitan. Itulah ilmu Ratna Dumilah yang pernah diwariskan kepada Titisari. Tetapi Ratna Dumilah dalam tangannya, jauh berlainan daripada kemampuan Titisari. Perbawanya dan kewibawaannya mengagumkan. Sekali-kali ia memukul dengan ilmu Kumayan Jati. Apabila terdesak, terus menggunakan ilmu petak untuk melejit lawan.
Diam-diam Kyai Kasan Kesambi mengagumi ilmu kepandaian pendekar bule itu. Tatkala
Gagak Seta hampir terjepit, mendadak bahkan bisa melepaskan pukulan telak Kebo Bangah kaget sampai menjerit. Tapi akhirnya benar-benar mengherankan. Bukan pendekar gendeng itu yang kena dipentalkan sebaliknya Gagak Seta sendiri, Ia sampai terhuyung mundur tiga langkah. Dan belum lagi tegak berdiri, Kebo Bangah sudah merabunya dengan pukulan-pukulan ilmu Kala Lodra yang bertentangan dengan biasanya.
Cepat-cepat Gagak Seta menjejak tanah dan membebaskan diri dengan berjungkir-balik di udara. Ia turun ke tanah sambil melepaskan pukulan keras jurus kesembilan.
"Ah, bagus!" Kyai Kasan Kesambi memuji.
Kebo Bangah meloncat ke kiri dan secepat kilat melejit. Mendadak saja meludahi dan menyembur-nyemburkan gumpalan liur.
Sudah barang tentu Gagak Seta tak sudi menerima semburan ludah itu. Dia tahu, meskipun hanya ludah, tetapi apabila kena mata bisa celaka. Sebab tenaga sakti lawannya bukan main besarnya. Dengan sebat ia menyambut dengan gerakan tangan sambil terus menyerang.
Menghadapi orang kurang waras, bukanlah suatu hal yang gampang. Kebo Bangah bertempur dengan jurus-jurus yang bertentangan dengan hukum. Seringkah dia menumbukkan tubuhnya, miring, berdiri, merayap, merangkak, berjongkok atau merabu dengan tiba-tiba. Meskipun demikian, semua gerak-geriknya berbahaya. Daerah geraknya membawa kesiur angin dahsyat. Maka terpaksalah Gagak Seta melayani dengan hati-hati. Meskipun agak keteter, namun sekali-sekali bisa membalas menyerang juga.
Diam-diam Kyai Kasan Kesambi memper-hatikan cara bertempur Kebo Bangah yang kacau. Di dalam hal penelitian, keseksamaan dan kesabaran dia menang daripada Gagak Seta. Diapun segera memperoleh jalan keluar. Lalu mengajari Gagak Seta bagaimana cara melawan.
"Gagak Seta!" katanya tenang meyakinkan. "Kaupun harus memutar balikkan jurus-jurusmu. Anggaplah saja ini suatu latihan. Nah— coba serang bawah kaki. Pastilah dia akan bertahan dengan berdiri."
Sebagai penonton, Kyai Kasan Kesambi dapat melihat dengan tegas sekali. Maka hasilnya benar-benar mengagumkan. Gagak Seta percaya benar kepada orang tua yang dihormatinya itu. Ia segera melakukan petunjuk-petunjuknya. Tetapi di dalam hati, ia merasa malu sendiri. Menghadapi Kebo Bangah, terpaksalah kali ini harus dikerubut.

Pada suatu saat, Gagak Seta bisa memberi pukulan tepat, Kebo Bangah meludah lagi dengan tiba-tiba. Dengan demikian, Gagak Seta terpaksa membatalkan serangannya, la harus berkelit dahulu. Justru itu, sekonyong-konyong Kebo Bangah maju dan merabu dengan cepat.

Gagak Seta melihat serangan itu. Ia tak sempat lagi untuk menangkis atau mengelakkan. Dalam seribu kerepotannya, ia hanya berhasil meneruskan kelitannya tadi. Ia hampir kena pukulan. Setelah berjumpalitan di udara, ia turun ke bumi sambil membalas menyerang. Kebo Bangah kena dimundurkan, tetapi diapun mundur terhuyung juga.

"Nah, apa kubilang," katanya terus terang. "Aku tinggal mewariskan tulang-tulangku yang keropos kepada angkatan muda."

"Tidak, tidak!" sahut Kyai Kasan Kesambi. "Kau belum kalah dan dikalahkan. Kalau kau mengaku kalah, akupun kalah pula. Kau tahu sendiri. Akupun tak bisa mengapa-apakan dia."

Tetapi Gagak Seta adalah seorang pendekar besar yang berwatak ksatria. Dia tak sudi menyangkal kekalahannya. Lalu berdirilah dia tegak sambil membungkuk memberi hormat. Katanya, "Kebo Bangah! Aku si jembel bule dengan ini menyatakan kalah padamu."

Setelah berkata demikian, ia menoleh kepada Kyai Kasan Kesambi dengan pandang murung. Berkata pilu, "Kyai Kasan! Maafkan aku, karena harus menyerahkan suatu kehormatan kepada seorang gila. Tetapi memang aku tak becus melawannya. Kalau engkau masih mempunyai nafsu untuk merebut nama besar, cobalah lawan. Aku sendiri—semenjak melihat Sangaji telah mewarisi ilmu sakti sudah mendaftarkan jadi muridnya."

Nyaring dan terang ucapan Gagak Seta. Kyai Kasan Kesambi ternyata memanggut pula seraya merenungi Kebo Bangah. Dia sudah lama menyekap diri dalam pertapaan. Dalam hatinya, tiada lagi nafsu merebut nama besar. Sebaliknya murid-muridnya jadi penasaran. Masakan gelar kehormatan nomor wahid jatuh kepada Kebo Bangah yang kurang waras otaknya?

Tetapi di dalam gelanggang terjadi pula suatu kejadian aneh. Begitu mendengar Gagak Seta menyebut ilmu sakti, tiba-tiba wajah Kebo Bangah berubah hebat. Wajahnya pucat lesi dan ia jadi termangu-mangu. Sejenak kemudian menjerit seperti ketakutan dan lari tunggang langgang meninggalkan halaman padepokan. Tatkala lewat di depan kedua adik seperguruannya, ia seperti diingatkan sesuatu.

"Hai! Bukankah kau Keyongbuntet dan Maesasura? Di manakah Dewaresi? Apakah kalian bunuh?"

Pendekar besar itu kacau jalan pikirannya. Kadangkala ia memperoleh kesadarannya kembali, mendadak tenggelam dan saling bertubrukan. Justru begitu, tangannya terangkat dan menghantam kepala Keyongbuntet dan Maesasura. Dan betapa besar tenaga sakti ilmu Kala Lodra kala itu susah untuk dilukiskan. Kepala Keyongbuntet dan Maesasura hancur berhamburan dengan berbareng. Mereka tewas seketika itu juga.

Kebo Bangah tertawa berkakakan. Ia lari turun gunung dengan cepat. Anak buahnyapun cepat-cepat pula meninggalkan padepokan Gunung Damar setelah terhenyak sesaat menyaksikan peristiwa pembunuhan itu. Mayat Keyongbuntet dan Maesasura segera diangkutnya. Dengan demikian, dalam padepokan kini tinggal para pendekar dengan pikirannya masing-masing. Keadaan malam itu sunyi lengang menggeridikkan bulu roma.

Pohon-pohon besar yang tumbuh sekitar halaman padepokan tumbang berserakan akibat angin gempuran-gempuran tenaga sakti. Di sana sini terlihat tanah amblong. Tetanaman lainnya tak usah diceritakan lagi. Serambi padepokan sendiri runtuh bereyotan. Dindingnya bobol dan hancur berpuingan.

"Kyai Kasan," tiba-tiba Gagak Seta berkata. "Sampai di sini kita bertemu. Kau sekarang tahu, aku manusia tak berguna lagi. Tulang-tulangku sudah keropos."

Kyai Kasan Kesambi berdiri tegak dengan takzim. Menyahut, "Kau terlalu pagi untuk berbicara tentang kalah dan menang. Aku masih melihat, engkau bakal mempunyai jalan keluar."

Gagak Seta tertawa perlahan melalui hidung. Kemudian mengalihkan pandang kepada Sangaji. Berkata, "Anak tolol! Dalam dunia ini ternyata hanya pusaka Bende Mataram yang tinggal abadi. Kau melihat sendiri tadi. Begitu Kebo Bandot mendengar aku menyebut pusaka Bende Mataram, ia takut setengah mati. Karena itu, untuk selanjutnya engkaulah yang akan bertanggung-jawab kepada kekacauan dunia. Sebentar lagi, dunia ini akan kacau balau. Kekuasaan berada di tangan

orang gila. Aku tak mampu mengatasi Kebo Bandot. Eyang gurumu tak sudi berebutan nama kosong. Mertuamu Adipati

Surengpati, masih menganggap dirinya seorang pendekar nomor wahid. Hm... aku yakin, begitu ketemu Kebo Bandot bakal menumbuk batu."

Teringat kepada Adipati Surengpati, mendadak Gagak Seta meninggikan alis. Lalu minta keterangan dengan suara tinggi. "Hai! Di manakah calon isterimu? Kau jangan semberono. Mertuamu bukan manusia baik-baik. Kalau kau membiarkan dia berada satu hari di sampingnya, kau bakal kehilangan. Dan kalau kau kehilangan Titisari, meskipun kau boleh gagah, tetapi engkau tak bisa bekerja. Aku pun bakal kehilangan segalanya."

Sangaji terperanjat. Hatinya tergetar. Gap-gap ia hendak menyahut, tetapi Gagak Seta telah menghilang dari penglihatan.

Padepokan jadi sunyi kembali.

34 PULANG KE JAKARTA

BAGUS KEMPONG SEGERA MEMERINTAHKAN PARA CANTRIK mempersiapkan suatu perjamuan. Tamu-tamu padepokan Gunung Damar dipersilakan memasuki ruang dalam, karena serambi depan telah rusak. Mereka membungkam seribu bahasa. Kesan pertempuran tadi benar-benar hebat merumun dalam otak mereka masing-masing. Mereka yang sedikit banyak menganggap dirinya tergolong manusia-manusia gagah, jadi malu sendiri. Dibandingkan dengan ilmu kepandaian Kebo Bangah dan Gagak Seta bagaikan bumi dan langit. Untung mereka mempunyai hubungan baik dengan Sangaji. Bahkan pernah pula ikut menyumbangkan kebajikan kepadanya. Diam-diam mereka bisa menghibur diri.

Ditengah perjamuan itu setelah lama merenung-renung. Sangaji mengisahkan semua pengalamannya kepada Kyai Kasan Kesambi dan sekalian paman-pamannya. Mendengar kisah aneh yang berada di luar kemampuan manusia, semua yang mendengar jadi tercengang-cengang dan takjub.

"Baiklah," kata Kyai Kasan Kesambi. "Kalau diurut Ki Hajar Karangpandanlah yang berjasa. Coba, kalau dia tidak membawa dua benda pusaka Bende Mataram, di dunia ini mataku yang sudah lamur tidak akan melek. Kukira ilmu kepandaian yang dicapai manusia kini merupakan puncak-puncak kesanggupan dan kemampuan zaman."

"Tetapi kalau aku yang dikatakan berjasa, tidaklah benar!" sahut Ki Hajar Karangpandan. "Sebaliknya Ki Jaga Saradenta dan murid Kyai Kasan keempatlah yang besar jasanya dalam mengasuh dan mendidik Sangaji menjadi manusia besar di kemudian hari."

Menyinggung nama Wirapati, Sangaji segera teringat akan nasib gurunya. Dia menoleh kepada paman gurunya Gagak Handaka dan Ranggajaya. Mereka cepat-cepat berdiri dan membungkuk hormat kepada Kyai Kasan Kesambi. Kemudian mengabarkan tentang obat pemunah yang diketemukan Sangaji pula.

Betapa besar bahagia Kyai Kasan Kesambi tak terperikan. Perlahan-lahan ia mengelus-elus jenggotnya dan tertawa penuh perasaan. Matanya berseri-seri memandang atap rumah.

"Ah! Betapa hebat orang menyangkal, ternyata yang Maha Pengasih tahu membalas budi. Wirapati bakal hidup kembali seperti sedia kala."

Orang tua itu segera memeriksa obat pemunah, la manggut-manggut puas penuh yakin. Segera ia memerintahkan menggotong Wirapati keluar dari kamar. Dan begitu mereka melihat keadaan Wirapati, semua jadi terharu. Jaga Saradenta menangis perlahan. Terisak-isak ia berkata, "Kau harus bisa pulih seperti sediakala. Kau harus melihat dan ikut menyaksikan kehebatan muridmu Sangaji. Dia bukan bocah tolol seperti sangkaku semula..."

Jaga Saradenta pernah menjadi kawan seperjuangan dekat dengan Kyai Kasan Kesambi dalam Perang Giyanti. Oleh suatu hal yang tidak terduga-duga ia bisa bertemu kembali, setelah menyekap diri menjadi Gelondong Segaluh. Hanya saja, ia belum memperoleh kesempatan untuk berbicara banyak.

"Ki Jaga Saradenta!" sahut Kyai Kasan Kesambi. "Meskipun mataku sudah lamur, tapi aku segera mengenalmu. Ah, dunia ini memang aneh. Siapa menyangka, bahwa engkau mempunyai

perhubungan rapat dengan muridku Wirapati. Selama dalam perantauan, apakah dia pernah berbuat di luar angger-angger kesusilaan?"

"Tidak! Tidak! Dia seorang laki-laki sejatii Dan kalau Kyai Kasan mengira dia senang membawa adatnya sendiri, tidaklah benar. Malahan akulah orang yang tak tahu adat. Dalam kebanyakan hal, dia suka mengalah terhadapku," kata Jaga Saradenta dengan penuh semangat.

Kyai Kasan Kesambi segera bekerja. Obat pemunah itu ternyata dibagi tiga. Yang satu untuk diminumkan. Yang kedua untuk diborehkan. Dan yang ketiga untuk penyambung tulang-tulang patah. Setelah itu, Wirapati dibebat erat dan diletakkan hati-hati di atas tempat tidurnya kembali, la masih saja belum bisa bergerak, walaupun telah memperoleh kesadarannya kembali.

"Dalam dua bulan lagi kalau tiada halangan ia sudah bisa pulih kembali," kata Kyai Kasan Kesambi yakin.

Perjamuan malam itu dilanjutkan hampir mendekati fajar hari. Jaga Saradenta segera mengisahkan perhubungannya dengan Wirapati.

Ki Tunjungbiru, Panembahan Tirtomoyo, Ki

Hajar Karangpandan dan para murid Gunung Damar tak mau kalah menyumbangkan kisahnya masing-masing yang berhubungan dengan Sangaji.

Sangaji sendiri setelah melihat keadaan gurunya, berdiam diri. Justru ia berdiam diri, teringatlah dia kepada Titisari dan ibunya yang masih berada di daerah barat.

Di belakang kursinya duduk Wirasimin dengan bersimpuh. Kalau tadi sore ia masih meragukan kesanggupan Sangaji, kini ia berbalik mendewakan. Ia selalu siap meladeni kebutuhan anak muda itu. Dan kalau kisah para pendekar menyinggung keadaan Sangaji, ia menumpahkan seluruh perhatiannya sampai mulutnya ternganga-nganga. Kadang-kadang ia menyambung, "Ah! Di dunia ini mana ada suatu riwayat ajaib melebihi riwayat hidup Gus Aji..."

Sebagai puncak perjamuan itu, Sangaji mengeluarkan kedua pusaka sakti di atas meja. Para pendekar hanya melihat saja selintasan. Mereka sadar tiada keuntungannya apabila memiliki kedua pusaka tersebut, mengingat tenaga sendiri tak mencukupi untuk berlatih menurut bunyi ukiran keris Kyai Tunggulmanik. Sebaliknya para cantrik yang masih penuh angan-angannya, segera merubung meja dengan nafsu. Mereka baru kendor nafsunya, tatkala Kyai Kasan Kesambi berkata kepada Sangaji.

"Aji! Meskipun engkau membawa-bawa kedua pusaka itu, tidaklah berbahaya lagi. Sebab segera para pendekar akan sadar, bahwa mereka takkan bisa memperoleh hasilnya, manakala tenaga jasmaninya tidaklah seperti yang kaumiliki. Itu disebabkan engkau berhasil melebur tenaga sakti getah Dewadaru, ilmu Bayu Sejati dan ilmu Kumayan Jati oleh cekikan pendekar Bagas Wilatikta. Sebaliknya, apabila kedua pusaka ini sampai jatuh di tangan Kebo Bangah atau Adipati Surengpati akan lain halnya. Barangkali di dunia ini bakal ada cerita lain lagi."

Keesokan harinya, Ki Hajar Karangpandan yang biasa hidup liar segera berpamitan hendak kembali ke padepokannya. Ia pergi bersama kakak seperguruannya Panembahan Tirtomoyo. Ki Tunjungbiru pun hendak meninggalkan padepokan pula. Ia menyerahkan sisa madu Tunjungbiru yang mempunyai kasiat ajaib kepada Kyai Kasan Kesambi untuk mempercepat sembuhnya Wirapati. Sedangkan Jaga Saradenta masih tinggal di pertapaan. Ia memutuskan hendak menunggu Wirapati sampai sembuh.

"Perkara perjodohanmu sangat gawat, anakku." kata Panembahan Tirtomoyo. "Kau harus selalu waspada dan bijaksana. Meskipun kata-kata pendekar Gagak Seta benar, tetapi kau harus pandai membebaskan hatimu. Kesejahteraanmu sendiri itulah yang harus kauperhatikan."

"Itu benar!" sambung Ki Hajar Karangpandan. "Jodoh adalah urusan Tuhan. Kalau kau pandai menyerahkan diri ke haribaannya, dia akan memilihkan jodohmu yang benar. Tetapi semenjak itu, janganlah kau menyianyiakan isterimu."

Mendengar, ucapan kedua pendekar itu tentang perjodohan Sangaji. Kyai Kasan Kesambi melengak. Sebagai seorang tua yang berpengalaman, ia menduga cucu muridnya mempunyai persoalan rumit. Namun ia tak berkata apa-apa.

Demikianlah kedua pendekar itu meninggalkan padepokan Gunung Damar. Ki Tunjungbiru yang pendiam tak lama kemudian berangkat pula. Sangaji mengantarkan sampai di kaki gunung.

"Apakah Aki akan terus langsung berangkat ke Jakarta?" Sangaji menegas.

"Tentu saja, anakku." Jawab Ki Tunjungbiru. "Aku dilahirkan di daerah barat. Pada sisa hidupku, aku bisa berharap tinggal di sana sampai mati. Kaupun akan ke Jakarta pula, bukan? Baiklah aku nanti mengunjungi ibumu. Akan kuceritakan semua pengalamanmu. Meskipun kau belum berhasil menuntut dendam kematian ayahmu, ibumu pasti gembira mendengar kabarmu. Bagi seorang ibu, bakal melihat anaknya pulang sudah merupakan suatu karunia besar. Bisa-bisa ia bertambah umur."

Terharu Sangaji mendengar ucapan Ki Tunjungbiru. Ia jadi diingatkan kepada masalahnya sendiri. Benaknya lantas menjadi kacau. Karena tak pandai mengutarakan bunyi hati sendiri, ia tegak seperti batu. Sewaktu bayangan Ki Tunjungbiru lenyap di langit barat, tak disadarinya sendiri ia menarik napas panjang.

"Semua meninggalkan aku. Semua yang baik hati dan luhur budi." Ia mengeluh kepada diri sendiri. "Apakah aku bisa bertemu kembali dengan mereka?"

"Teringat akan hal itu, ia jadi makin bersedih hati," kemudian perlahan-lahan ia kembali ke padepokan. Ternyata padepokan nampak sunyi sepi. Eyang dan paman gurunya tak berada lagi di luar. Gurunya pun demikian. Mereka telah memasuki kamar peristirahatannya. Yang mengisi kesunyian, hanyalah para cantrik belaka. Mereka bekerja memperbaiki serambi dan dinding yang jebol. Pohon-pohon patah yang menutupi halaman mereka singkirkan sambil menimbuni bumi yang amblong.

Tak terasa dua bulan telah lewat dengan diam-diam. Selama itu Sangaji menerima petunjuk-petunjuk dan warisan ilmu kepandaian dari Kyai Kasan Kesambi. Ilmu Mayangga Seta dan puncak-puncak ilmu perguruan Gunung Damar telah dipahami pula.

"Sangaji pandai menghibur diri." Untuk melupakan kerisauan hatinya, ia berlatih pada siang dan malam hari penuh. Hanya di saat-saat tertentu, ia membantu eyang gurunya menyembuhkan gurunya dengan tenaga saktinya. Fatimah pun mendapat gilirannya pula. Dengan demikian, ingatannya kepada Titisari agak berkurang.

Fatimah pulih dengan cepat. Tenaganya kini bahkan makin bertambah berkat tenaga sakti Sangaji. Ia sudah mulai berlatih lagi menekuni ilmu kepandaiannya di bawah pengawasan gurunya Suryaningrat.

Wirapati pun sudah memperoleh kesehatannya kembali. Ia seolah-olah bangun kembali dari liang kubur. Tubuhnya nampak kuat dan perkasa. Pandangnya berseri-seri di antara wajahnya yang bersih suci. Ia selalu bersama Jaga Saradenta, membicarakan pengalamannya dan Sangaji. Apabila mendengar kabar tentang kemajuan Sangaji, ia nampak berbahagia. Senyumnya puas luar biasa. Ia merasa diri telah sampai pada puncak kemampuan dalam menunaikan tugas yang dipikulnya selama itu.

Sangaji sendiri tak mau berpisah dari dia. Anak muda itu bisa membawa diri. Tak pernah ia membicarakan tentang kemajuan-kemajuannya. Kecuali apabila dia sedang berlatih. Juga masalah yang sedang dihadapi tak pernah pula disinggungnya.

Namun betapapun juga, akhirnya Wirapati mendengar juga. Ini terjadi sewaktu gurunya itu mendadak teringat kepada anak Adipati Surengpati. Belum lagi Sangaji memberi keterangan, si sembrono Jaga Saradenta sudah membeberkan peristiwa yang disaksikan dengan mata kepalanya sendiri. Maka terpaksalah Sangaji meriwayatkan kisah perhubungannya. Dan mendengar hal itu, wajah Wirapati nampak suram.

"Jadi engkau harus kembali ke Jakarta?" tanyanya penuh perasaan.

Sangaji mengangguk.

"Hebat! Sungguh hebat persoalanmu," katanya lagi perlahan. Ia tak mengerti sendiri bagaimana penyelesaiannya kelak. Sebagai seorang guru yang sudah bergaul semenjak Sangaji masih menjadi pemuda tanggung, ia tahu belaka keadaan hati muridnya. Pemuda itu hanya menganggap Sonny de Hoop sebagai kawannya bermain. Sebaliknya terhadap Titisari, agaknya Sangaji mempunyai pengucapan naluriah yang lain. Tetapi dia harus berani menemui Sonny. Sebagai seorang guru, sudah tentu ia mengharap muridnya berhati jantan dan berwatak ksatria sejati. Dan seorang ksatria harus bisa mengatasi kepentingannya sendiri demi panggilan nilai-nilai hidup. Dia pun pernah memberikan contohnya. Memikir demikian, tak terasa ia menghela napas.

"Ocapan seorang laki-laki memang tak ternilai harganya." Akhirnya dia berkata. "Lainlah halnya, apabila Sonny ternyata mengingkari janji..." ia berhenti merenung-renung. Lalu menegakkan kepala seraya minta ketegasan. "Kapan engkau berangkat?"

Sesungguhnya semenjak ia berpisah dari Ki Tunjungbiru segera ia ingin berangkat. Tetapi bukan untuk Sonny melainkan oleh rasa rindunya kepada ibunya. Maka begitu mendengar pertanyaan Wirapati, ia seperti tergugah. Menjawab singkat, "Sekiranya guru mengizinkan, esok pagi aku akan berangkat."

"Aku sudah sehat kembali. Kau tak perlu lagi memikirkan aku. Dua tiga bulan lagi aku akan pulih seperti sedia kala," kata Wirapati dengan tertawa gelak.

"Ha—bagus!" sambung Jaga Saradenta. "Meskipun kepandaianku kini tak nempil dengan ilmu kepandaianmu, tapi aku masih berani menggerembengimu. Nah, berangkatlah! Aku tak menginginkan engkau masih menjadi anak tolol. Sekiranya kau kelak jadi orang, jenguklah kuburanku kalau aku sudah tak bernyawa lagi. Saat itulah kau baru benar-benar bebas dari pengawasanku."

Sangaji tahu, gurunya yang satu itu berwatak uring-uringan dan keras hati. Namun diantara bunyi bait kekerasannya, sesungguhnya bersembunyi suatu rasa cinta kasih mendalam. Karena itu, tak terasa ia menitikkan air matanya begitu mendengar ucapannya. Ia segera duduk bersimpuh menyembah.

"Eh, apa artinya ini?" damprat Jaga Saradenta. "Aku menghendaki engkau jadi seorang laki-laki yang tegak perkasa. Bukan sebagai makhluk yang hanya pandai main sembah dan berpura-pura."

Wirapati tertawa panjang. Dengan menepuk pundak Sangaji ia berkata: "Tentang hal ini, biarlah aku nanti membicarakan dengan eyang gurumu. Kau sekarang berkemaslah! Dan kelak kalau bertemu dengan ibumu, sampaikan salamku dari jauh. Akupun akan titip oleh-oleh sedikit untuk ibumu ..."

Wirapati kemudian memasuki kamarnya dan kembali dengan membawa sebuah mata tombak yang sudah berkarat. Itulah mata tombak yang ditemukan, sewaktu dia singgah di rumah keluarga Sangaji di Karangtinalang.

"Menurut Nuraini, inilah mata tombak almarhum ayahmu. Sewaktu dipergunakan untuk melawan gerombolan orang-orang Banyumas, benda ini ternyata selamat dari lautan api yang membakar rumahmu."

Diingatkan tentang peristiwa keluarganya dan mendengar pula asal-usul mata tombak yang sudah berkarat itu, Sangaji tergetar hatinya. Tatkala menerima benda itu, ia gemetaran. Maka hatinya bertambah terharu. Terus saja ia menangis terisak-isak.

"Hm, sudah! Sudah!" kata Jaga Saradenta. "Dunia ini tak cukup hanya kau tangisi belaka. Kau mau pulang kepangkuan bunda kini. Lebih baik engkau memikirkan bagaimana caramu hendak menggembirakan hati ibumu. Sebaliknya kalau datang-datang lantas menangis, ibumu akan rontok hatinya."

Sebenarnya di balik kegarangannya, orang tua itu bersedih hati akan berpisahan dengan muridnya. Namun sebagai seorang tua yang sudah banyak pengalamannya, tak sudi ia memperlihatkan kesedihan hatinya.

Sangaji sendiri tak pandai berbicara. Apalagi hendak mengutarakan keadaan hatinya. Karena itu setelah isaknya berhenti, ia hanya diam berlongong-longong. Wirapati selamanya bersikap lembut kepadanya. Melihat muridnya dalam kesulitan ia segera berkata mengalihkan pembicaraan.

"Nah, sekarang berkemaslah! Aku akan menghadap eyang gurumu!"

Terhadap gurunya yang bersikap lembut, Sangaji memujanya sebagai dewa, meskipun ilmu kepandaiannya kini jauh melampauinya. Maka dengan memaksa diri, ia bangkit dan memasuki kamarnya untuk berkemas-kemas.

Keesokan harinya, Sangaji menghadap eyang gurunya. Orang tua itu telah mendapat keterangan jelas tentang persoalan cucu muridnya. Namun dia tak berkata sepatah katapun. Ia hanya memberi pangestu. Setelah itu memberi isyarat kepada sekalian murid-muridnya agar mengantarkannya turun gunung.

Pagi hari itu sangatlah cerahnya. Sarwa alam terang benderang. Angin menyanyi di sepanjang deret tetanaman. Gunung Sumbing nampak gagah perkasa di antara bukit-bukit yang mengelilingi pertapaan Gunung Damar. Di seberang menyeberang jalan, terdengarlah suara gemericik air

meraba sawah dan ladang yang telah mulai menghijau. Di udara awan putih nampak berarak-arak di antara tirai biru yang melingkupi segenap cakrawala. Namun semuanya itu tak dapat merasuk ke dalam lubuk hati Sangaji.

Hati Sangaji penuh rasa haru. Tatkala dia harus berpisah dari kedua gurunya serta paman-paman gurunya, hampir saja ia menangis. Jaga Saradenta lalu menghampiri dan membentak.

"Ah, anak tolol! Apakah engkau berpikir, bahwa selama hidupmu kami semua harus menyertaimu? Memang, dahulu hari kau bersama kami memasuki wilayah Jawa Tengah. Kini kau sudah menjadi laki-laki penuh. Kau harus berani menempuh perjalanan dengan seorang diri, seperti waktu kau dilahirkan di dunia. Seperti kelak saatnya kau kembali kepangkuan hidup, engkau hanyalah seorang diri tanpa teman dan tanpa penasihat. Karena itu engkau harus belajar mempunyai keputusan cepat, tegas dan tepat. Hidup ini tak ubah gelanggang perkelahian. Kau akan diajak dan didorong untuk berkelahi. Dan satu-satunya senjata untuk menentukan segala hal, adalah keputusanmu. Lamanya hanya sedetik dua detik. Kalau kau selalu beragu, kalau kau tak mempunyai suatu keputusan, kalau kau selalu kasep menentukan suatu sikap, engkau akan digulung dan dipilin-pilin. Ah, tolol! Kulihat engkau pandai bertempur sewaktu melawan pendekar besar Kebo Bangah. Dan engkau menang. Siapakah yang menentukan kemenanganmu ini? Itulah keputusanmu yang cepat, tegas dan tepat. Karena itu, hayo tegakkan kepalamu! Di depanmu tergelar banyak persoalan yang pelik. Dan semuanya menunggu keputusanmu. Mati atau hidup, bukan soal. Kalau kau mati, matilah sebagai ksatria. Karena semuanya ini hanya tergantung kepada keputusanmu belaka, maka eyang gurumu hanya memberimu pangestu. Kau mengerti? Nah, berangkatlah dengan genderang dada laki-laki tulen!"

Hebat kata-kata Jaga Saradenta sampai semua yang mendengar ikut tergetar hatinya. Memang kadangkala, guru yang sok uring-uringan itu bisa menemukan butir-butir mustika dunia yang tak ternilai harganya. Itulah disebabkan, karena ia sendiri sesungguhnya berat berpisahan dengan muridnya. Kata katanya yang garang berwibawa itu, lebih membidik dirinya sendiri. Tak mengherankan, bahwa setelah berkata demikian, napasnya jadi tersengal-sengal.

Sangaji terhenyak di atas punggung Willem. Dasar ia tak pandai berbicara, maka ia tak tahu apa yang harus dilakukan. Mendadak saja ia melihat Jaga Saradenta menarik cempulingnya, kemudian dihantamkan ke paha Willem. Kalau ia mau mengelak atau menangkis, mudahnya seperti membalik tangan sendiri. Karena kini, ilmu kepandaiannya tiada taranya dalam jagat. Tetapi ia tak berani menghalang-halangi gerakan gurunya. Tahu-tahu, Willem melompat tinggi di udara dan melesat bagaikan anak panah yang terlepas dari gendewanya.

Selama hidupnya, Willem tak pernah diperlakukan dengan kasar. Maka tak mengherankan, begitu kena cempuling, binatang itu kaget setengah mati. Mengira ia kena marah majikannya, terus saja melesat membabi buta. Tak mau lagi ia mengambil jalan besar. Sebaliknya, menerjang sawah dan ladang dan larinya kian nubras-nubras sejadi-jadinya. Untung, Sangaji kini bukan Sangaji satu tahun yang lampau. Ilmu saktinya sudah hampir mencapai suatu tataran kesempurnaan. Dengan tangkas ia menjepit kudanya dengan kedua kakinya sambil mulutnya membujuk halus. Tangannya menepuk-nepuk lembut. Dan sejenak kemudian, Willem kena dikuasainya lagi. Tetapi bayangan kedua guru dan paman-paman gurunya telah lenyap dari penglihatan.

Perlahan-lahan ia mengarahkan Willem mengambil jalan besar. Di dekat pengempangan sawah, ia turun dan memeriksa paha Willem. Ternyata binatang itu tiada luka. Terang gurunya tadi tidak bermaksud menyakiti Willem. Karena itu ia sangat masgul. Di dalam hati, ia menyesali diri sendiri yang perlu diperlakukan demikian oleh gurunya.

"Guru sangat kasih kepadaku." Ia berkata di dalam hati. Melihat hatiku lemah ia terpaksa melakukan suatu hal yang bertentangan dengan kemampuannya sendiri.

Tak terasa ia menghela napas. Mau ia melompat ke atas kudanya lagi, tiba-tiba terdengarlah suatu suara gemeresek. Ia kini memiliki pancaindera yang luar biasa tajam. Dahulu saja, pendengarannya bisa menangkap napas Fatimah yang menggeletak di antara tebing sungai. Kali inipun demikian pula. Ia menoleh cepat. Dan berbareng dengan itu, ia mendengar suara menggeru.

"Hai tolol! Kau ini memang benar-benar anak siluman! Sudah kutunggu sekian lamanya, masih juga kau tak mau datang? Dasar laki-laki. Apa kubilang dulu? Semua laki-laki seluruh dunia ini memang busuk!"

Sangaji melengak. Itulah Fatimah, gadis angin-anginan yang kini sudah sembuh kembali seperti sediakala, duduk berjuntai di tepi pengempangan sawah. Tubuhnya terlindung rumpun padi setinggi kanak-kanak, karena itu tidak segera tampak.

"Kau sudah berada di sini sepagi ini?" Sangaji heran menebak-nebak.

"Kau ini gendeng, berpura-pura tak tahu atau tolol?"

Teringat akan watak Fatimah, Sangaji segera bersedia meladeni. Maka ia menjawab menyenangkan.

"Aku memang tolol."

"Ia, kau memang tolol," sahut Fatimah cepat. Mendadak suaranya meninggi. "Hai!

Masih saja kau tak mendekat? Benar-benar kau anak siluman!"

Seperti kanak-kanak takut kena gablok, Sangaji menghampiri terbata-bata. Kalau menuruti hatinya, mau ia tersenyum geli. Tapi terhadap gadis angin-anginan itu, tak berani ia berbuat begitu. Hatinya terlalu mulia, sehingga takut akan menyakitkan hatinya.

"Aku tahu, kau bakal pergi. Karena itu aku menghadang di sini. Dan kulihat penyakit gendengmu kumat lagi. Masakan kau membiarkan kudamu lari menubras-nubras sawah? Sawah siapa yang kau rusak tadi? Memangnya kau ini tuan besar? Iddiiih ... tak tahu malu."

Tak berani Sangaji menerangkan apa sebab kudanya sampai lari menubras-nubras. Ia malu kepada dirinya sendiri. Ia mencoba, "Guru dan paman-paman guru hanya sampai di perbatasan lembah dan selanjutnya aku akan meneruskan perjalanan seorang diri."

"Kau tak usah ngomong perkara tetek-bengek. Dahulu hari kau pernah bilang ibumu mirip aku. Apakah kau terkenang ibumu?"

"Tentu." Sahut Sangaji cepat sambil duduk di sampingnya. "Hanya saja kau lebih cantik."

"Ih! Kau ini memang anak siluman. Memangnya aku cantik?"

"Ya. Kau cantik."

"Ibumu sudah tua. Kenapa kau persamakan dengan aku?"

"Aku bilang kau lebih cantik," Sangaji gugup.

Fatimah melengos. Tiba-tiba berkata, "Kau mau kuracuni tidak? Bilang!"

Peralihan pembicaraan itu bukan main cepatnya, sampai Sangaji jadi kelabakan. Dasar ia tak pandai berbicara, maka tak pandai pula menggerayangi hati gadis angin-anginan itu dengan cepat.

"Racun bagaimana?" ia minta keterangan.

"Racun ya racun. Kau mau tidak?" potong Fatimah. Belum lagi Sangaji bisa menebak, gadis itu mengeluarkan sebuah mangga muda. Berkata, "Dahulu hari kau menggeletak di tanah seperti siluman sekarat. Tapi aku senang, karena kau mau menggerogoti manggaku. Tadinya kau takut, jangan-jangan mangga itu kuracuni. Kenapa kau akhirnya mau menerima pemberianku?"

Diingatkan perkara mangga itu, teringatlah Sangaji pada waktu kena cekik Bagas Wilatikta. Itulah yang pertama kalinya ia berkenalan dengan Fatimah. Maka setelah melongong sejenak, ia menjawab:

"Kalau tak salah ... bukankah engkau sudah memakannya sebagian?"

"Bagus!" Fatimah bergembira. Terus ia menggerogoti mangga itu sebagian. Kemudian diberikan kepada Sangaji seraya berkata, "Sekarang kau berani makan mangga ini tidak? Awas, kali ini benar-benar ada racunnya."

Sangaji terhenyak kalau menuruti hati sudah barang tentu ia akan menolak pemberian itu. Tetapi hatinya sedang pepat. Lagi pula, semenjak pertemuannya dahulu ia tertarik kepada sepak-terjang Fatimah yang lucu dan tak terduga-duga. Maka dengan lapang hati, ia menerima pemberian itu. Ia tahu, gadis itu cuma menggertak. Tetapi andaikata benar-benar beracun betapapun takkan bisa mengatakan dia. Sebab kecuali ilmu kepandaiannya kini sudah hampir mencapai puncak kesampurnan, kesaktian getah Dewadaru membuat tubuhnya tak mempan dari segala bisa dan racun.

"Darimana kau memperoleh mangga ini?" Sangaji bertanya iseng sambil menggerumuti mangga.

"Dari mencuri atau membegal, kau peduli apa?" sahut Fatimah tak senang. Tetapi diam-diam ia bersyukur melihat Sangaji memakan mangganya. "Dahulu kau hampir mampus. "Dan kau kuberi mangga. Kemudian kau tolong aku dari liang kubur, bukankah aku wajib memberimu mangga pula?" Ia berhenti mencari kesan. Kemudian tiba-tiba menaikkan suaranya. "Hai! Di manakah kawanmu yang galak dahulu?"

Sangaji tahu, yang dimaksudkan Fatimah adalah Titisari. Justru oleh pertanyaan tak terduga-duga itu, semangatnya terasa nyaris kabur. Tak setahunya sendiri, ia berhenti mengunyah. Dan melihat keadaannya, Fatimah tertawa terpingkal-pingkal.

"Baru saja aku bertanya, nyawamu sudah terbang ke langit. Masakan kau takut aku bakal merebutnya?"

Sangaji menundukkan kepala. Dengan suara dalam ia menyahut, "Dia meninggalkan aku."

"Ah, masakan begitu? Hm "siapa percaya mulut laki-laki. Semua laki-laki di seluruh dunia ini busuk. Bukankah kau yang meninggalkan dia?"

Sangaji tergugu. Sekalipun tidak demikian, tetapi mirip pula.

"Nah "kenapa tak menjawab? Huuuh... dasar anak siluman. Karena itu, aku benci padamu. Aku benci! Sana, pergi! Dan kalau kau tak mau pergi, akulah yang pergi!" damprat Fatimah. Dan benar-benar ia melompat dan lari meninggalkan.

Keruan saja, Sangaji jadi gugup. Ingin ia menerangkan persoalannya, tetapi terhadap gadis demikian apakah ada gunanya. Namun ia berteriak juga:

"Fatimah! Kenapa kau benci padaku?"

"Aku benci atau tidak, apa pedulimu?" sahut Fatimah sambil lari.

Sangaji benar-benar tak tahu apa yang harus dikatakan. Ia berdiri terlongong-longong. Tiba-tiba teringatlah dia kepada tutur kata gadis itu sendiri, bahwa kekasihnya meninggalkannya pula. Bahkan setelah mencaci, menghina dan menghajarnya. Tetapi siapa kekasihnya itu, sampai kini belum terang.

"Agaknya setiap kali ia bersentuhan dengan persoalan yang mirip dengan persoalannya, dia jadi benci kepada segalanya. Sampai-sampai akupun dibencinya pula. Baiklah. Memang Sangaji patut dibenci dan dikutuk! Ia berkata bermurung-murung kepada dirinya sendiri.

Seolah-olah orang terbangun dari kelelahan, ia berjalan tertatih-tatih menghampiri Willem. Dalam benaknya terjadi suatu rumun suara kacau-balau. Bayangan Titisari lantas saja tercetak kuat dalam ingatannya.

"Titisari! Aku tahu, kau menderita. Tetapi aku seorang laki-laki. Aku harus bisa menetapi janji, betapapun bertentangan dengan suara hatiku. Kau tahu, bukan?" Ia bergumam seorang diri sambil menaiki kudanya. Tetapi justru ia berkata demikian, wajah Titisari nampak kian jelas. Mendadak ia merasa seperti ada seorang yang mengamat-amati. Cepat ia menoleh. Ternyata pancainderanya yang luar biasa tajam, tidak membohongi. Ia melihat Fatimah berdiri tegak di kejauhan. Gadis itu, kemudian mendatangi dengan tingkah acuh tak acuh.

"Kau marah padaku?" katanya setelah berada dalam jarak sepuluh langkah.

Suatu kebahagiaan tiba-tiba terasa merayap dalam tubuh Sangaji. Apa sebabnya dia mempunyai perasaan demikian tak tahu ia menerangkan. Terus saja ia menggelengkan kepala dengan wajah berseri.

"Aku memang laki-laki busuk," akhirnya pemuda itu berkata.

"Siapa bilang? Kau manusia yang paling baik. Manusia siluman yang pernah kukenal. Kau jauh berlainan dengan manusia yang tak keruan juntrungnya," potong Fatimah. "Kau lain pula dengan kelakuan kekasihku yang banyak perempuannya."

"Siapa dia?"

"Kau tak pernah menghajar, mencaci atau menghina kawanmu yang galak itu, bukan?"

Fatimah seperti tak mendengar pertanyaan Sangaji. "Tidak."

"Nah, itulah bedanya dengan kekasihku yang jahanam."

"Apakah dia bengis terhadapmu?"

"Tidak cuma bengis. Memang dia laki-laki edan. Dia setan dan iblis."

"Siapakah kekasihmu itu?"

"Kekasihku ya kekasihku. Kau mau apa?"

Ditanya demikian. Sangaji kelabakan. la mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Pastilah kekasihmu itu seorang yang hebat. Setidak-tidaknya dia ..."
"Dia bukan pemuda lagi. Kau ingin tahu?"
Sangaji berbimbang-bimbang. Mau ia menyahut, tiba-tiba Fatimah berkata lagi.
"Seorang laki-laki yang dikerumuni perem-puan banyak, bukankah seorang raja?"
"Raja?" Sangaji terbelalak. "Apakah dia se-orang raja? Raja apa?"
"Raja ya raja."
"Eh..., maksudku dia bertahta di mana?" "Kau ini usilan seperti perempuan," damprat Fatimah
"Apakah seorang raja mesti membutuhkan tahta kerajaan? Idih!"
Sangaji kian terheran-heran. Hatinya lantas sibuk menebak-nebak.
"Otakku memang tumpul. Aku tak mengerti maksudmu."
"Siapa bilang kau punya otak? Bukankah semenjak dahulu aku memanggilmu si tolol?" Fatimah menyengir.
"Baiklah. Kau bawalah dahulu kawanmu yang galak itu kepadaku. Nanti kuperkenalkan siapakah kekasihku. Kau bisa tidak membawa kawanmu yang galak itu kepadaku?"
"Tentu. Mengapa tidak?"
"Baik. Kutunggu engkau di padepokan Gunung Damar. Kakakku sudah pulang. Dia baru saja sembuh. Tenaganya belum pulih benar, la butuh rawatan. Aku tahu kakakku adalah gurumu. Karena itu sebenarnya kau harus memanggilku bibi."
Dahulu Titisari dipaksanya memanggilnya bibi. Itupun sebenarnya suatu sendau-gurau. Tak tahunya, kalau dihubungkan dengan kedudukan Sangaji, benar juga. Maka Sangaji lalu membungkuk sambil berkata, "Baik Bibi. Hatiku kini menjadi tenteram."
Hatinya memang benar-benar menjadi ten-tram. Dalam pada itu, Fatimah girang bukan kepalang, la tertawa penuh kemenangan. Di luar dugaan ia melompat maju sambil menjewer kuping Sangaji. Katanya, "Nah sekarang berangkatlah! Bawalah kawanmu yang galak itu kepadaku! Kalau kau sampai menyia-nyia-kan, aku akan membencimu tujuh turunan."
Entah apa sebabnya, tiba-tiba seleret cahaya berkelebat dalam benak Sangaji. Ia seperti memperoleh semangat hidupnya kem-bali. Dadanya jadi lapang dan suatu rasa bahagia merayap hangat ke seluruh tubuhnya.
Fatimah sendiri lantas membalikkan tubuh. Dengan acuh tak acuh ia berjalan mengarah padepokan, la tak peduli kepada segala, se-olah-olah seorang dewi dari jagat lain yang tak mempunyai sangkut-paut dengan persoalan dunia. Ia berjalan menyusur pematang, memetik setangkai padi atau menguber-uber kupu. Penglihatan ini menggugah lubuk hati Sangaji untuk cepat-cepat berangkat ke Jakarta.
"Dia berkata aku harus membawa Titisari kepadanya." Katanya kepada diri sendiri. "...Kalau ini terjadi, alangkah senang. Biarlah aku ke Jakarta menemui Ibu. Ibu akan kubu-juk agar mau pulang ke kampung. Kemudian aku akan minta izin Sonny, mencari Titisari. Mustahil Sonny tak mengizinkan." Dalam hati anak muda itu, masih saja ia menganggap Sonny sebagai kawan. Karena itu hatinya kinijadi riang. Segera ia melompat ke punggung Willem dan membedalkan) kuda itu ke arah barat.
Willem seekor kuda jempolan. Tanpa me-ngenal lelah ia berlari secepat angin melintasi kali dan desa-desa. Belum lagi matahari tenggelam di barat, desa Karangtinalang telah nampak di depan. Itulah desa, di mana majikannya dilahirkan. Dusun yang merubah jalan hidup.
Sangaji singgah sebentar di kampung hala-mannya. Ia berjalan mengitari halaman. Teringat akan tombak berkarat, hatinya di-amuk kembali oleh gelombang perasaan yang tergetar tak menentu. Takut akan berlarut-larut, cepat ia meneruskan perjalanan. Deru hatinya hendak segera berjumpa dengan ibunya kian keras dan menyala-nyala.
Pada hari ketiga, samar-samar ia melihat gua tempat pertemuannya yang pertama kali dengan gurunya Gagak Seta. Mendadak ia seperti melihat berkelebatnya bayangan. Waktu itu, matahari telah semu. Suasana jagad hanya remang-remang. Namun hal itu tiada merupakan perintang yang berarti bagi ketajaman inderanya.
Perawakannya seperti Titisari. Apakah benar dia berada dalam gua? Pikirnya dengan dada sesak. Terus saja ia menyemplak kudanya. Tetapi tatkala tiba di depan gua, keadaannya sunyi sepi. Cepat ia turun dari kudanya dan memasuki gua. Hidungnya mencium angus perdiangan.

Karena itu tak ragu-ragu ia melesat ke luar dan terus berdiri di ketinggian. Namun ke mana penglihatannya tiba, tiada tanda-tandanya pernah diinjak manusia.

"Masakan aku bisa salah?" ia tercengang-cengang. Dengan bersungut-sungut ia kembali ke gua. Terang sekali di dalamnya terdapat bekas api perdiangan. Meskipun apinya sudah padam, namun angusnya masih menyebar suatu bau hangus.

Malam itu ia bermalam di dalam gua. Teringat kepada pertemuannya dengan Gagak Seta, teringat pulalah ia kepada Titisari. Gadis itulah yang besar sumbangannya membentuk dirinya menjadi manusia lain. Kalau saja tiada Titisari, masakan Gagak Seta sudi berkenalan dengan dia.

Ia bergelisah bukan kepalang. Sampai larut malam ia diombang-ambingkan oleh angan-angannya sendiri. Mendekati fajar hari tak terasa ia tertidur. Dan angan-angan yang mempunyai pengucapannya sendiri, lalu mereka-reka dalam benak anak muda itu. Titisari nampak kembali menjenguk gua. Seperti biasanya, Titisari seorang gadis lincah, nakal dan setengah liar. Ia gemar menggoda. Demikian pulalah kali ini. Dengan berjingkit-jingkit, ia menghampiri Sangaji dan menyelimutinya dengan cinta kasih penuh.

"Kau bilanglah kepada Sonny, bahwa engkau lebih kasih padaku," bisiknya. "Bukankah semuanya ini terletak kepada keputusanmu? Kalau kau takut kepada ayah-nya... kalau kau takut kepada pembicaraan orang, mari kita mencari tempat lain! Masakan jagat ini hanya sebesar telapak tanganmu?"

Geragapan Sangaji terbangun. Di atas dadanya terasa ada lengan bergerak menyusur. Cepat ia hendak menangkap. Tetapi lengan itu segera lenyap, ternyata lengan itu seekor ular sawah. Dia termasuk ular yang tak berbisa. Kalau tidak tak mungkin binatang itu bisa mendekati tubuh Sangaji yang penuh dengan getaran tenaga sakti getah Dewadaru.

Menjelang terbitnya matahari, Sangaji meneruskan perjalanannya kembali. Di sepanjang jalan ia menebarkan penglihatannya. Namun Titisari yang selalu memenuhi benaknya, tiada nampak batang hidungnya.

Bayangannyapun tiada. Ia lesu dengan5 sendirinya.

Tujuh hari kemudian sampailah dia di per-batasan Kasultanan Cirebon. Waktu itu mata-hari hampir tenggelam di balik gunung. Burung-burung mulai mengungsi di rimbun mahkota daun. Udara kelihatan bersungut-sungut. Awan hitam berarak-arak di sepanjang pantai. Itulah sebabnya pula, angin laut mengamuk dengan kuatnya. Penduduk di seberang-menyeberang jalan bersikap dingin terhadap segala. Melihat orang berkuda, tidak menarik perhatiannya. Hal itu ada sebabnya. Kasultanan Cirebon merupakan daerah lalu lintas kompeni.

Sangaji membiarkan Willem berjalan seenaknya. Dia sendiri nampak lesu. Selagi dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia mende-ngar bunyi tertawa. Ia terperanjat. Itulah bunyi suara yang sangat dikenalnya. Terus saja ia membedalkan kudanya. Mau ia memanggil namanya, tapi segera dibatalkan. Sebab tak jauh dari padanya, nampak suatu pertarungan adu mulut.

"Itulah Titisari. Benarkah dia di sini?" Sangaji setengah percaya. Ia mengucek-ucek matanya. Dan kali ini dia tak bersangsi lagi. Benar-benar Titisari! Gadis yang selamanya merumun dalam ingatannya.

Titisari dikepung enam orang laki-laki, Manyarsewu, Cocak Hijau, Abdulrasim, Sawungrana, Wongso Gdel dan Munding Kelana pendekar dari Inderamayu.

"Kami ini bukannya sebangsa pendekar yang tak tahu aturan, Nona." Teriak Cocak Hijau nyaring. "Tetapi engkau keterlaluan. Kenapa mengacau keadaan kami? Kau meng-adu domba antara kami dan pihak pendekar Kebo Bangah. Kenapa engkau begitu jahat?"

"Siapa jahat? Aku atau kamu?" potong Titisari. "Aku bilang, Dewaresi memang dibunuh Sanjaya. Apakah salahku?"

"Justru itulah engkau membuat onar. Kau mengoceh tak keruan tanpa bukti."

"Siapa bilang tanpa bukti? Ha, suruhlah Pangeran Bumi Gede menghadap padaku! Aku tanggung dia bakal puas."

"Jadi Nona bisa membuktikan?" Cocak Hijau menyabarkan diri. "Kalau begitu marilah ikut kami."

Tetapi Titisari tertawa nakal. Menjawab tajam, "Yang butuh bukti, aku atau dia?"

Cocak Hijau menggeram. Habis kesabaran-nya. Meledak, "Pangeran Bumi Gede bukart budak!"

"Bagus! Dan bilang padanya, Titisari bukan pula seorang budak."

Cocak Hijau adalah seorang pendekar bera-ngasan. Terus ia merabu sambil membentak.

"Kalau begitu, aku terpaksa menghajarmu."

"Hm. Kau bisa mengapakan aku?" Titisari tertawa.

Titisari sekarang bukan Titisari satu tahun yang lalu yang dahulu bisa dikerubut dan dipermainkan di serambi Kadipaten Pekalongan. Berkat bantuan tenaga sakti Sangaji di dalam benteng batu, tenaganya kini melebihi tenaga sang Dewaresi. Kecuali itu ilmu Ratna Dumilah dan ilmu-ilmu sakti lain-nya warisan Gagak Seta, sudah dipahami. Kalau hanya dikerubut enam orang, kesang-gupannya masih berada di atasnya. Itulah sebabnya Sangaji tak perlu mengkhawatirkan. Tenang-tenang ia turun dari kudanya dan datang menghampiri dengan diam-diam.

Dalam pada itu, Cocak Hijau telah menum-buk batu. Begitu dia merabu, Titisari mengelak dengan gampang. Tahu-tahu suatu pukulan menghantamnya telak, la kena dijungkir balikkan dalam satu gebrakan saja.

Sudah barang tentu kawan-kawannya kaget. Serentak mereka mengepung dan menyerang berbareng. Dengan lincah Titisari berkelit. Tangan kirinya menyambar. Terus mereka menyerang dari arah bertentangan. Masing-masing kebagian gaplokan pulang balik.

"Apa kubilang? Kalian bisa mengapakan aku?" katanya nakal sambil tersenyum. "Kalian tahu, jurus apa tadi namanya? Itulah jurus menghalau gerombolan anjing buduk."

Keruan saja mereka berkaok-kaok men-dongkol. Maklumlah, mereka betapapun ter-golong pendekar undangan Pangeran Bumi Gede yang biasa malang-melintang tanpa tandingan. Kini menghadapi seorang gadis saja, mereka tiada guna lagi.

Sangaji tersenyum geli mendengar ujar Titisari. Pikirnya, Titisari masih saja nakal.

Dalam selintasan saja, pemuda itu bisa menebak sebagian peristiwa itu. Agaknya Titisari sengaja menyebarkan berita kematian sang Dewaresi. Teranglah maksudnya. Ia hen-dak menggiring Kebo Bangah kepada Pange-ran Bumi Gede. Inilah bahaya bagi masing-masing pihak. Mereka diancam suatu perpecahan hebat. Kalau saja sampai bertarung kedua-duanya bisa mati. Paling tidak, Pangeran Bumi Gede akan kena dicekuk Kebo

Bangah. Bukankah hal itu berarti menolong anak muda itu menuntut dengan kematian ayahnya. Memperoleh pikiran, demikian, Sangaji jadi terharu. Kembali ia berpikir, benar-benar Titisari selalu memikirkan kepentinganku. Meskipun berpisah, ingatan-nya selalu kepadaku. Semua dikerjakan demi untukku semata....

Tatkala itu, Manyarsewu kena gaplok kem-bali. Ia terhuyung tiga langkah. Belum lagi ia berdiri tegak, Titisari melemparkan pendekar Abdulrasim. Yang lain-lainnya kena dijungkir balikkan dan jatuh bergedebrukan saling tindih.

"Manusia-manusia macam begini, masakan mampu melindungi Sanjaya terhadap pen-dekar Kebo Bangah," Titisari berkata nyaring. "Mestinya kamu harus tahu diri. Dewaresi bukan nyawa murahan. Pamannya pasti akan menuntut dendam."

Belum lagi lenyap suara Titisari, mendadak saja terdengar suatu bentakan.

"Kenapa Dewaresi? Kenapa Dewaresi?"

Suatu bayangan berkelebat memasuki ge-langgang, dan terus berdiri tegak menghadap Titisari. Itulah pendekar Kebo Bangah. Tatkala itu, sinar bulan mulai meraba persada bumi. Meskipun masih remang-remang, wajah Kebo

Bangah yang keruh dan kacau nampak de-ngan jelas. Ia berdiri dengan pandang kebi-ngungan. Pandang matanya selalu berteka-teki. Dahinya berkerut-kerut seolah-olah menghadapi masalah berat yang berkerumun tiada hentinya.

Pendekar besar itu bukan lagi seperti dahu-lu. Akibat pukulan sakti Sangaji, urat syarafnya tergetar tak karuan. Meskipun tenaga saktinya kini berlipat ganda oleh suatu perkembangan ajaib, namun dia tak dapat menggunakan kewarasan otaknya. Yang selalu melekat dalam ingatannya, hanyalah kesan sebelumnya dan sesudah bertanding melawan Sangaji. Yakni, pusaka Bende Mataram dan sang Dewaresi. Itulah sebabnya setelah turun gunung ia berkelana tak tentu tujuannya dengan membawa dua kesan yang selalu memburunya. Yang pertama, kesan yang menakutkan. Dan yang kedua, suatu kesan yang mengungkapkan rasa cinta-kasih tak ter-hingga. Ia menjenguk benteng tua, medan pertempuran, pesanggrahan-pesanggrahan dan semua kota yang pernah dimasuki sang Dewaresi. Dan menjelang petang hari itu, sampailah dia di batas kota Cirebon.

Titisari tak menduga jelek padanya, la tak tahu perubahan mendasar yang terjadi dalam diri pendekar besar itu. Seperti biasanya ia senang mengumbar adatnya sendiri. Begitu melihat Kebo Bangah berada di depannya, terus saja ia memperoleh bahan berharga untuk memuaskan hatinya.

"Paman Kebo Bangah!" serunya melengking. "Kau mencari Dewaresi? Tanyalah mereka!"

"Kenapa aku harus bertanya kepada mere-ka-mereka?" Kebo Bangah bingung.

"Aku bilang, tanyalah mereka. Kau dengar tidak?"

Keruan saja para pendekar yang baru saja tertatih-tatih bangun, mencelos hatinya begitu mendengar anjuran Titisari. Mereka semua tahu, otak Kebo Bangah tak sewaras dahulu. Kecuali itu, kesaktiannya tak terlawan lagi. Celakanya pula, mereka habis kena gempur Titisari. Tulang belulangnya terasa nyeri luar biasa.

"Di mana Dewaresi? Aku disuruh bertanya kepada kalian," Kebo Bangah menghampiri.

Seolah-olah saling berjanji, mereka men-jawab serentak.

"Perkara pembunuhan itu, kami tak turut campur. Tanyalah dia! Dia yang tahu segalanya!"

Mendengar jawaban itu, Kebo Bangah berdiri termangu-mangu. Kemudian menoleh kepada Titisari sambil berkata bingung.

"Hai! Kenapa aku harus bertanya kepadamu?"

Betapapun juga, Titisari adalah seorang gadis yang memiliki otak cemerlang pada zaman itu. Begitu melihat keadaan Kebo Bangah, sudahlah dapat ia menebak delapan bagian. Hanya saja dia tak sampai mengira, bahwa Kebo Bangah tak waras otaknya.

"Kebo Bangah! Kau mau bertanya apa padaku?"

Kebo Bangah mengerenyitkan dahi. Lalu menyahut, "Mereka menyuruh aku bertanya padamu mana Dewaresi? Mereka bilang perkara pembunuhan. Apakah engkau mem-bunuh Dewaresi?"

Titisari tertawa nakal! Sifatnya yang senang menggoda, lantas saja timbul dengan men-dadak. Berkata, "Siapa suruh dia sok gagah. Apakah kalau sudah menerima warisanmu, dia bisa malang-melintang seenaknya sendiri? Hm... mana bisa? Di sini masih ada Gagak Seta dan muridnya."

"Apa kau bilang? Jadi engkau membunuh anakku?" Kebo Bangah meledak.

Titisari tertawa senang. Terhadap Kebo Bangah, memang dia tak begitu senang. Dahulu pendekar itu, hampir saja memaksa dirinya menerima lamaran sang Dewaresi.

Sekarang ia melihat, pendekar itu sedang kacau pikirannya, la menduga, pendekar itu jatuh bangkrut melawan kegagahan pasukan kasultanan. Dan inilah suatu kesempatan baik untuk membalas rasa sebalnya dahulu. Berkata nyaring, "Salahmu sendiri, kenapa kau ikut-ikutan berpijak pada Pangeran Bumi Gede. Rasakan kini akibatnya. Majikanmu kena digempur pasukan Ontowiryo. Kau bisa apa?"

"Hai, mana Dewaresi?" Kebo Bangah se-olah-olah tak mendengarkan kata-kata Titisari. "Kaukah yang membunuh?"

Kembali lagi Titisari tertawa senang. Menyahut, "Kalau benar aku yang membunuh, kau bisa apa?"

Mendengar ucapan Titisari, Kebo Bangah menggerung hebat. Tiba-tiba ia melompat dan kedua tangannya menerkam dada.

Titisari masih saja tertawa hahahihi. Sama sekali ia tak memedulikan ancaman Kebo Bangah. Dalam hati ia akan mencoba menge-lak cepat atau mencoba-coba menangkis.

Pikirnya, aku telah paham ilmu petak Paman Gagak Seta dan sedikit mewarisi tenaga sakti Sangaji. Masakan aku tak mampu mengelak atau menangkis. Akan tetapi baru saja dia berpikir demikian, mendadak terdengar suara kaget. "Titisari! Minggir!"

Itulah suara peringatan Sangaji. Suara yang dia kenal yang selalu dirindukan. Dan berbareng dengan ingatannya itu, ia mendengar kesiur angin pukulan Kebo Bangah yang dahsyat luar biasa. Dan pada saat itu juga dari sisinya melesat pula suatu angin gempuran' yang memapak pukulan Kebo Bangah. Segera sadarlah dia, bahwa Sangaji hendak menolong dirinya. Dan pada saat ia hendak melompat menghindari, pukulan Kebo Bangah telah menghantam pundaknya. Untung, meskipun agak kasep, tangkisan Sangaji masih bisa memencengkan dan mengurangi tenaga pukulan Kebo Bangah. Benturan tenaga dahsyat itu mengguncangkan keseimbangan tubuh Titisari. Gadis itu kena terdorong mundur. Belum lagi ia tahu apa yang akan dilakukan, tiba-tiba jatuhlah dia tak sadarkan diri.

Kebo Bangah kaget kena tangkisan itu. Walaupun otaknya tak waras, tetapi ingatan-nya seperti mengingatkan sesuatu. Terus saja ia menjerit dan lari jungkir balik tak keruan jun-trungnya.

Sangaji tak memedulikan Kebo Bangah lagi. Segera ia melompat menghampiri Titisari. Kemudian menyambar tubuhnya dan dibawa lari melompati punggung Willem. Kuda jempolan itu lantas saja melesat secepat kilat. Ia seperti tahu, majikannya memperoleh kesukaran.

Sangaji terus memapah Titisari sambil mengurut-urut dadanya. Ia membiarkan kudanya lari semaunya sendiri. Tatkala menoleh ke belakang, pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede nampak berjalan perlahan-lahan mengarah ke timur. Mereka semua kenal kegagahan Sangaji. Untuk melawan mereka merasa diri tak mampu.

"Titisari, Titisari!" Sangaji memanggil-mang-gil dengan hati cemas. Tetapi gadis itu tak berkutik. Karena itu, hati Sangaji bertambah cemas. Ia meraba hidungnya, jalan napasnya terasa lemah. Meskipun demikian, pemuda itu seperti memperoleh harapan tak ternilai har-ganya. Cepat ia menarik kendali Willem, kemudian turun ke tanah.

"Titisari diletakkan di atas pangkuannya. Lalu ia menyalurkan tenaga saktinya lewat nadi. Sebentar saja, Titisari memperoleh kesadarannya kembali.

"Titisari! Bagian mana yang terasa sakit?" Sangaji bertanya dengan penuh perhatian.

"Bagian mana yang sakit?" Titisari meng-ulang perlahan.

"Cobalah terka! Bukankah engkau sudah menjadi orang luar biasa? Ayahku sendiri segan padamu."

Mendengar jawaban Titisari, Sangaji ter-henyak. Berkata, "Kau maksudkan aku..."

"Cobalah terka!" potong Titisari manis.

Mendengar bunyi suara Titisari yang manis, pemuda itu seperti terhibur hatinya. Menyahut, "Kau tadi kena pukulan langsung. Kukira pundakmu yang sakit."

Titisari menggelengkan kepala. Matanya bersinar-sinar menatap pemuda itu.

"Apakah lenganmu?" Sangaji menebak.

Kembali lagi Titisari menggelengkan kepala.

"Apakah urat syarafmu tergetar akibat ban-tuan tenaga?" Sangaji mencoba.

Untuk ketiga kalinya, Titisari mengge-lengkan kepalanya. Dan melihat gelengan kepala itu, Sangaji menarik napas. Berkata seperti menyerah.

"Titisari! Aku memang tolol! Jangan lagi aku mengerti keadaanmu, apa yang telah dan akan kuperbuat sendiri, aku tak mengerti."

"Justru karena engkau tolol itulah aku senang padamu" potong Titisari.

Bukan main girangnya pemuda itu mende-ngar bunyi perkataan Titisari. Dasar ia tak pandai berbicara, ia jadi bungkam seribu bahasa.

"Hai, tolol!! Mengapa engkau berdiam diri?" tegur Titisari. "Bukankah engkau harus bisa menebak rasa sakitku? Kalau tidak, jangan harap engkau bisa menyembuhkan aku."

"Katakanlah! Kau tahu, aku ini seorang tolol!"

"Hm, apakah pukulan Kebo Bangah terlalu hebat?"

"Semenjak ia berubah ingatan, tenaga sak-tinya berlipat ganda. Paman Gagak Seta sendiri hampir tak mampu menangkis pukul-annya."

"Berubah ingatan?" Titisari tak mengerti mengerenyitkan dahi. Kemudian meneruskan dengan yakin. "Biarkan dia memiliki tenaga dahsyat, ia tak bakal menang melawan tenagamu. Buktinya, mana dia sekarang?"

"Tetapi... tadi aku nyaris kasep memapak pukulannya."

"Justru begitu, aku jadi teringat siapa yang melukai aku."

"Siapa?"

"Engkau," sahut Titisari cepat.

"Aku?" Sangaji tercengang-cengang. Secara wajar, ia segera mengingat-ingat benturan tenaga tadi. Memang benar, ia hanya mampu mengirimkan tenaga dua bagian karena arus pukulan Kebo Bangah teraling tubuh Titisari. Meskipun kasep datangnya, tetapi tenaga pukulan Kebo Bangah bisa dikurangi. Karena itu tak mungkin, Titisari jatuh tak sadarkan diri karena pukulannya. Tetapi tatkala ia hendak membantah tiba-tiba, Titisari berkata: "Memang engkaulah yang memukul aku. Pukulan Kebo Bangah bisa mengapakan aku? Paling-paling hanya meremukkan tulang-tulangku.

Tetapi pukulanmu, benar-benar meresap sampai ke ulu hati. Kalau saja engkau mau menggendongku selama hidupmu, aku akan sembuh dengan sendirinya."
Mendengar ucapan Titisari, bukan main ter-haru hati Sangaji. Terus saja ia mendekapnya dan hampir menciumnya.
"Kau ingin kugendong selama aku masih hidup? Baiklah aku akan menggendongmu selama hayatku masih di kandung, badan," bisik Sangaji.
"Aji!" bisik Titisari dengan suara parau. "Kau tahu... selama itu aku selalu memikirkan dirimu. Kalau aku mimpi, engkaulah yang selalu memenuhi benakku. Kukunjungi rumah orang tuamu. Kujenguk gua pertemuan kita dengan Paman Gagak Seta dahulu. Kususuri jalan yang pernah kita lalui dahulu..."
"Jadi... jadi... engkaukah dahulu, yang berkelebat ke luar gua?"
Titisari mengangguk lemah.
"Mengapa engkau tak mau menemui aku?" Sangaji menegas. Titisari merapatkan matanya. Wajahnya jadi pucat. Dan ia kehi-langan kesadarannya sendiri.
"Titisari Titisari!" Sangaji cemas. Dengan penuh rasa terharu, ia segera menyalurkan tenaga saktinya. Kemudian dengan perlahan-lahan ia mencari rumah penginapan.
Dua hari dua malam, Sangaji merawat luka Titisari. Dan selama itu Titisari terus berbicara tak berkeputusan. Pada hari ketiga, ia berbelanja ke pasar. Membeli dua ekor ayam dan sepuluh butir telur.
"Kau masih perlu beristirahat. Biarlah aku makan di luar," sanggah Sangaji.
"Aku hendak memasak untukmu. Apakah kau tak sudi lagi makan masakanku?" sahut Titisari.
"Tentu saja aku akan selalu senang makan masakanmu. Tetapi pada saat ini engkau perlu merawat dirimu. Kalau kau sudah sehat kembali, aku bahkan akan ikut membantu membumbui masakanmu."
"Hm, Kau bisa apa? Lagi pula, kalau menunggu sampai aku sembuh kembali... barangkali kau sudah..." dan sehabis berkata demikian terus saja ia memasuki dapur pengi-napan.
Sangaji tak kuasa menyanggahnya lagi. Terpaksalah dia duduk seorang diri di dalam kamarnya. Di luar dugaan, Titisari datang kembali. Dengan berdiam diri ia duduk di samping Sangaji. Kemudian berbaring di atas pembaringan. Tanpa mengeluarkan sepatah katapun, ia tertidur sampai matahari lewat atap rumah.
Seorang pelayan datang menghampiri Sangaji dan memberi tahu bahwa makan siang sudah tersedia lengkap. Sangaji segera membangunkan Titisari.
"Kau mau mengajak aku makan?" Titisari tertawa riang. "... Kau tadi bilang akan makan di luar. Mari kita mencari suatu rumah makan besar yang kaya masakannya."
Tanpa membantah Sangaji menuruti perin-tahnya. Pikir anak muda itu, tadi pagi dia ingin memasakkan sesuatu untukku. Aku menolaknya. Dan ia lantas tidur. Kini ia mengajak aku makan di luar. Rupanya ia selalu berusaha mengiringkan kehendakku. Baiklah mulai saat ini aku takkan menghalang-halangi semua perbuatannya.
Mereka memasuki pasar dan terus menuju ke utara. Di kejauhan nampaklah sebuah rumah makan besar yang cukup mentereng. Itulah rumah makan besar "Nanking" tempat pertemuannya yang pertama kali.
"Mari kita mengambil jalan lewat pagar samping," kata Titisari. Tanpa menunggu jawaban, gadis itu terus meloncati pagar. Sangaji tak mengerti maksudnya tetapi ia menurut.
Setelah tiba di pekarangan, Titisari langsung memasuki ruang dalam. Ternyata ruang itu penuh dengan manusia. Sekarang tahulah Sangaji apa sebab Titisari mengajak lewat pagar. Rupanya pemilik rumah makan sedang mengadakan suatu pesta, sehingga hari itu menutup rumah makannya.
"Semua minggir!" berkata Titisari sambil tertawa. Ia maju ke depan.
Semua orang yang mengunjungi pesta, kaget berbareng heran. Mereka semua berjumlah empat lima puluh orang, terbagi dalam tiga bagian. Mereka saling memandang. Mau mereka menyangka sedang ketamuan se-orang gila. Tetapi melihat kecantikan Titisari mereka jadi bersangsi.
Titisari tak memedulikan pandang mereka. Ia menghampiri seorang tetamu yang sedang berdiri hendak berpidato. Tanpa tahu apa kesalahannya, ia kena dijambret Titisari. Terus diangkat dan

dibanting ke lantai. Keruan saja ia berkaok-kaok kesakitan. Tamu-tamu lainnya jadi sibuk menebak-nebak.
"Aku bilang, kalian harus minggir! Mengapa kalian tak menghiraukan?"
Sudah barang tentu ruang pesta jadi kacau-balau. Tuan rumah yang bertanggung jawab kepada keselamatan tamunya, lantas saja berteriak.
"Panggil polisi! Panggil polisi!"
Tak lama kemudian terdengarlah suara se-patu berderapan. Empat orang anggota polisi datang dengan diiringkan dua belas tukang pukul. Mereka bersenjata lengkap.
Titisari tak mengenal takut. Bahkan ia menyambut mereka dengan tertawa. Baru saja salah seorang anggota polisi hendak membuka mulut, gadis itu sudah melesat dari tempatnya. Tahu-tahu enam belas orang itu kena bagian gaplokan pulang balik. Senjata mereka kena dirampasnya dengan gampang dan dilontarkan ke atap.
Tuan rumah ketakutan setengah mati. Segera ia hendak lari, tetapi Titisari sudah berhasil mencekuknya. Dengan pandang berapi-api, gadis itu mengancamkan goloknya. Karena takutnya, tuan rumah sampai jatuh berlutut sambil berbicara lancar.
"Nona... eh, Nona besar... apakah Nona besar menghendaki uang? Sabarlah aku akan menyediakan, asal saja Nona besar mengam-puni diriku..."
"Siapa menghendaki uangmu?" bentak Titisari dengan tertawa. "Aku hanya menginginkan engkau menemani kami makan dan minum."
Mendengar jawaban Titisari, tuan rumah sampai tak mau mempercayai pendengaran-nya sendiri.
"Nona besar..."
"Mari duduk!" Titisari memotong. Terus saja ia menarik tuan rumah duduk di belakang meja sambil memberi isyarat kepada Sangaji agar duduk pula di sampingnya.
"Kalianpun duduk dengan baik-baik!" perin-tah Titisari kepada para tamu dan empat anggota polisi bersama dua belas tukang pukul. "Hai! Kenapa tak mau duduk?"
Kena bentakan itu, mereka cepat-cepat duduk. Karena gugup dan ketakutan mereka jadi berdesak-desakan sehingga empat lima kursi jatuh terbalik-balik.
"Kamu semua bukankah manusia-manusia kenal kesopanan? Mengapa duduk tak keruan sehingga saling berjubel seperti lalat?" tegur Titisari tajam. Dan kembali mereka saling mendorong hendak mencari tempat serapi mungkin. Dan sejenak kemudian mereka telah duduk dengan tenang dan rapi. Hanya saja mereka tak berani berkutik seperti orang hukuman.
Titisari tak memedulikan mereka. Dengan lahap, ia menggerumuti semua masakan dan menenggak habis hampir semua macam minuman yang berada di atas meja. Sangaji sendiri sudah berjanji pada dirinya sendiri, takkan mencegah atau membantah kehendak Titisari. Ia segera pula mengiringkan semua perbuatan kekasihnya.
"Sebenarnya untuk apa kau mengadakan pesta ini" tiba-tiba Titisari bertanya kepada tuan rumah.
Lambat laun tuan rumah tidak begitu ketakutan lagi menghadapi Titisari. Dengan hati-hati ia menjawab, "Sebenarnya aku lagi mengawinkan anakku."
"Ah, bagus! Mana pengantinnya? Coba, suruhlah ke luar! Aku ingin melihat mereka."
"Anakku yang perempuan. Baru saja dia berganti pakaian," kata tuan rumah gugup.
"Kau bilang apa? Aku perintahkan dia ke-luar, mengapa sibuk tak keruan?" bentak Titi-sari sambil menancapkan belatinya di atas meja.
Melihat berkelebatnya belati, tuan rumah kaget. Dengan terpaksa ia menyuruh memanggilkan anaknya. Dan tak lama kemu-dian keluarlah pengantin perempuan dengan pakaian tidur yang belum teratur rapih.
"Eh... masakan belum lagi petang hari, su-dah mengenakan pakaian tidur?" tegur Titisari.
"Karena gugup, ia mengenakan pakaian sekenanya saja. Harap dimaafkan," sahut yang disuruh memanggil pengantin perem-puan.
Titisari menghampiri pengantin perempuan yang berdiri gemetaran. Kemudian menoleh kepada tuan rumah seraya berkata, "Anakmu cantik dan cukup molek. Mengapa ayahnya seperti babi? Barangkali ini bukan anakmu."

Mendegnar ujar Titisari, tuan rumah jadi tersipu-sipu. Namun karena takut, ia tak berani membantah. Dasar ia gemuk tak ubah seekor babi. Sebaliknya tamu-tamu lainnya merasa geli menyaksikan peristiwa itu. Hanya saja mereka tak berani tertawa.

Titisari melepaskan cincin berliannya, lalu diangsurkan kepada pengantin perempuan.

"Kau pakailah cincinku ini sebagai suatu kenang-kenangan. Dan semenjak hari ini, sebutlah aku sebagai nenekmu!"

Yang mendengar jadi heran dan sibuk menebak-nebak lagi. Tetapi Titisari tak memedulikan, la menuang sebotol minuman keras ke dalam mangkok. Diangsurkan mangkok itu kepada tuan rumah. Berkata memaksa, "Anakmu jadi pengantin. Nah, hor-matilah dia dengan satu mangkok minuman ini!"

"Tapi... tapi... aku tak begitu kuat minum," tuan rumah khawatir.

"Eh! Kau ini banyak mulut. Kau minum, tidak?" bentak Titisari garang.

Dengan gemetaran terpaksalah tuan rumah menghabiskan minuman itu. Mukanya jadi merah pengap, namun ia tak berani menge-luarkan perkataan satu patahpun.

Sampai hampir menjelang petang hari Titisari berada dalam pesta itu. Tuan rumah sudah tak keruan macamnya, la jatuh terje-rambap di atas lantai, karena terlalu mabuk. Sedangkan tamu-tamu lainnya meringkuk bagaikan tawanan.

Setelah pulang di penginapan, Titisari minta pendapat Sangaji katanya nakal. "Aji! Bagus tidak permainanku tadi?"

"Kau membuat orang takut. Pesta yang mestinya riang gembira, jadi keruh tak keru-an," sahut Sangaji.

"Baiklah. Temani aku nanti menculik pe-ngantin lelakinya sekarang aku ingin melihat pusaka Bende Mataram dan keris Kyai Tunggulmanik."

Sangaji segera mengeluarkan dua buah pusaka saktinya. Gadis itu lalu membawanya pergi. Ia mandi di laut dan mengaduk-aduk kedamaian toko-toko yang berada di seberang menyeberang jalan. Kira-kira menjelang pukul sepuluh malam, ia mengembalikan kedua buah pusaka sakti itu. Katanya kemudian, "Mari. Sekarang tiba waktunya menculik pe-ngantin laki-laki."

"Hendak kauapakan?"

"Dia hendak kucencang di tegalan dahulu sampai esok pagi."

"Apa salahnya?" Sangaji heran. "Bukankah engkau sudah cukup membuat hati orang berkebat-kebit?"

"Salahnya sendiri, mengapa mereka bisa kawin sebelum aku kawin."

Mendengar alasan Titisari, Sangaji bertam-bah heran. Kata-kata itu seperti mengandung suatu maksud besar. Tetapi ia tak sanggup menangkapnya dengan cepat.

Dalam pada itu Titisari telah melesat pergi. Terpaksa Sangaji mengikuti dari belakang, dengan berdiam diri. Hati pemuda itu jadi sedih pilu. Pikirnya, masakan Titisari berubah ingatannya?

Tak usah menunggu lama, maka Titisari sudah membuktikan ucapannya. Ia menyeret pengantin laki-laki seperti seekor anjing kena jerat. Sepanjang jalan ia mengancam.

"Awas! Kau jangan mengeluarkan bunyi apa pun. Kalau kau berani membuka mulut, aku akan mencekikmu. Tahu?" ,

Tanpa dapat berkutik, pengantin laki-laki yang tak tahu apa dosanya diikat erat-erat di pinggir lapangan. Setelah itu Titisari berkata membujuk, "Kau tak usah takut. Esok pagi, kau bakal dibebaskan orang. Malam harinya kau boleh menemui isterimu. Bukankah belum kasep?"

Pengantin laki-laki yang malang itu, manggut-manggut terpaksa. Tapi masih ia berusaha bertanya, "Mengapa besok malam aku baru bisa menemui isteriku?"

"Kau ini memang kerbau goblok," bentak Titisari. "Malam ini isterimu akan kucencang juga di tengah pasar. Dia akan kubuat pingsan satu hari penuh. Nah, bukankah itu suatu lelucon bagus?"

Sangaji yang berjanji pada dirinya sendiri takkan mencegah semua perbuatan Titisari, akhirnya tak tahan juga. Dengan lembut ia menarik tangannya dan berkata hati-hati.

"Titisari! Kau sudah cukup mempermainkan seisi rumah. Apakah engkau belum puas?"

"Puas? Mana bisa aku puas. Kau harus selalu menemani aku. Sebab setelah aku sem-buh, kau pasti akan meninggalkan aku untuk menemui bakal isterimu. Dan semenjak itu kau pasti akan selalu menemani Sonny. Aku tak percaya, dia akan mengizinkan engkau menemani aku bermain-main. Bukankah waktunya sangat sempit? Lewat satu hari berarti kurang satu hari. Karena itu aku

akan bermain-main berlipat ganda. Agar kegembi-raan satu hari jadi selama dua hari. Kalau empat hari lagi engkau akan meninggalkan aku... aku bakal memperoleh kegembiraan delapan hari. Karena itu, aku akan bermain-main dalam hari cerah dan malam hari. Kau harus menemani aku. Aku tak sudi tidur. Kau mengerti, Aji! Tiap detik sangat besar artinya bagiku. Engkau takkan mence-gah maksudku ini, bukan? Biarlah aku tak beristirahat. Kalau lukaku akan jadi parah, bukankah berarti engkau akan tetap men-dampingi aku?"

Bukan main terharu hati Sangaji mendengar ujar Titisari. Sekarang tahulah dia, apa sebab perbuatan Titisari begitu aneh dan luar biasa. Ternyata dalam hati gadis itu, tak mau berpisah dengan dia. Saat perpisahan yang mesti harus terjadi, hendak dipergunakan sebaik mungkin. Dia mau diajak berjaga terus, siang dan malam. Memperoleh pikiran demikian pemuda itu lalu memegang tangan Titisari erat-erat.

"Titisari! Otakku memang tumpul. Aku dungu. Goblok dan tolol! Sampai detik ini benar-benar aku belum mengerti maksudmu. Kalau begitu, biarlah aku selalu menemanimu. Aku akan... aku akan... aku akan...."

Sangaji tak sanggup meneruskan perkataannya. Hatinya sangat pilu dan terharu, akhirnya ia jadi terdiam dengan tiba-tiba. Tak tahu ia, apa yang hendak dilakukan.

Titisari lalu berdiam diri. Ia memandang Sangaji. Kemudian merenungi. Dan tiba-tiba setitik air mata menggelinding dari kelopak matanya.

"Memang akulah anak sial," katanya seje-nak kemudian dengan suara parau. "Dahulu, tatkala ibuku meninggal kata orang ayah sa-ngat membenci diriku. Aku selalu disesalinya.

Karena akulah yang dianggap menjadi pem-bunuh ibuku."

"Akulah anak celaka dan anak sial yang tak kebagian rejeki." Ia berhenti mengesankan. Meneruskan, "Tatkala aku sudah menjelang dewasa, seringkali aku mendengar Ayah * berdendang dan menangis sendiri. Seringkali pula aku diajak mengenangkan riwayat bunda... dan sudah barang tentu aku tak mengerti... Dan setelah aku benar-benar jadi dewasa, ayah tak mau berpisah dariku meskipun satu langkahpun. Aneh! Hidup ini memang aneh! Dari benci berubah menjadi kasih. Dari riang gembira berubah menjadi berduka cita. Mengapa pula aku harus berpisah darimu, hanya Hidup sendiri yang tahu."

Sangaji kian jadi terharu. Sama sekali tak diduganya, bahwa Titisari demikian besar rasa cintanya kepadanya. Diam-diam ia berpikir dalam hati.

"Pantaslah, sepak terjangnya luar biasa dalam dua tiga hari ini. Bagaimana kalau dia kutinggalkan? Dalam kesepiannya, pastilah dia akan kembali pulang ke Karimunjawa. Hanya ayahnyalah satu-satunya orang yang bisa menemaninya. Meskipun ayahnya belum tentu mengerti keadaan hatinya, tetapi beta-papun juga dia adalah ayah kandungnya. Tetapi kalau ayahnya meninggal... siapa lagi yang akan menemaninya?"

Memperoleh ingatan demikian, Sangaji jadi berkecil hati. Ia dekap tangan Titisari erat-erat. Lalu berkata dengan suara gemetaran.

"Titisari... Kalau begitu, walaupun langit • ambruk, aku akan selalu menemuimu di mana saja engkau berada."

Titisari nampak gemetaran pula mendengar ucapan Sangaji. Namun ia tak berkata lagi. Ia nampak menundukkan kepala. Pandang matanya meredup. Kemudian berkata hati-hati.

"Tetapi bagaimana dengan Sonnymu?"

"Aku bertunangan dengan dia, di luar kehendakku. Masakan aku harus merasa selalu berhutang kepadanya?"

"Kau maksudkan... tak memedulikan Sonny lagi?" Titisari menegas berbimbang-bimbang.

"Aku akan menemanimu selama hidupku," sahut Sangaji tegas. Dan mendengar kete-gasan Sangaji, Titisari tak sanggup lagi me-nguasai diri. Ia lalu memeluk Sangaji dengan girangnya. Sangajipun memeluknya pula. Dan dalam sejenak mereka saling berdiam diri, mendengarkan denyut jantung masing-ma-sing.

"Tetapi bagaimana dengan ibumu?" tiba-tiba Titisari bertanya.

"Aku akan membawanya pulang ke kam-pung ke Desa Karangtinalang. Kau mau bukan, berdiam di sebuah desa sepi itu?"

"Tentu, tentu! Bawalah aku ke ujung dunia dan aku takkan membantah," sahut Titisari cepat bersemangat. "Tetapi guru-gurumu bagaimana?"

"Kedua guruku sangat kasih padaku. Mereka akan bisa memaklumi. Apalagi guru kita Gagak Seta dan Eyang Kasan Kesambi. Beliau berdua adalah tokoh besar dalam zamannya ini. Dalam hati mereka, pastilah menginginkan aku menjauhi perkampungan Belanda."

Mereka berdua merasa sangat berbahagia. Hati mereka sangat melekat, seolah-olah tiada lagi sesuatu kekuatan di jagat ini yang mampu memisahkannya.

Selagi demikian pendengaran Sangaji yang tajam melebihi manusia lumrah, mendengar suatu langkah perlahan lewat dengan cepatnya di seberang lapangan. Titisari melihat berkele-batnya sesosok bayangan. Melihat gerakannya, terang bukan manusia biasa. Mereka berdua lalu mengejar.

Bayangan itu berlari-lari menuju ke barat. Mereka mengikuti sampai ke luar batas Kasultanan Cirebon. Lima belas kilometer lagi, tibalah mereka di sebuah desa. Bayangan itu hendak membelok ke tikungan, kemudian berhenti dengan mendadak. Ternyata tak jauh dari desa itu, nampak perkemahan kompeni Belanda yang dijaga sangat rapat. Tatkala bayangan itu melesat ke pinggir jalan, Sangaji dan Titisari telah menghadang di depannya.

"Siapa?" Bayangan itu membentak.

Mendengar suara bentakan itu, Sangaji tak sangsi lagi. Itulah suara yang sudah lama dikenalnya. Terus ia membungkuk hormat seraya menyahut.

"Aki... inilah Sangaji. Dan ini teman ber-jalanku ... eh, ... Titisari dahulu."

Titisari membungkuk hormat pula, karena orang itu ternyata Ki Tunjungbiru.

"Ah! Mataku memang sudah lamur. Kau baru sampai di sini?" Ki Tunjungbiru keheran-heranan bercampur girang. Seperti diketahui, Ki Tunjungbiru meninggalkan padepokan Gunung Damar tiga bulan yang lalu. Ia mengira, Sangaji segera pula berangkat ke Jakarta mengingat persoalannya dahulu. Tak tahunya, Sangaji baru sampai di Cirebon pada waktu itu. Ia mau menduga, barangkali Sangaji sudah sampai di Jakarta dan hendak balik kembali ke Gunung Damar. Teringat akan perjalanan yang sangat jauh itu ia membatalkan dugaannya sendiri.

"Baru dua minggu ini aku meninggalkan padepokan. Apakah Aki sudah sampai di tem-pat tujuan?"

"Mari kita berbicara," bisik Ki Tunjungbiru. Dan hati-hati ia membawa Sangaji dan Titisari berlindung di balik rumpun belukar.

"Seluruh Jawa Barat kini jadi kancah nera-ka," ia mulai. "Tadinya kita mengira, sesudah VOC bubar negara akan aman. Tak tahunya, kini Kompeni mengarahkan perhatiannya ke Banten. Hubungan Banten dengan pedagang-pedagang Inggris membuat Belanda gelisah. Banten akan ditaklukkan benar-benar. Mana bisa begitu? Meskipun seringkali kita kalah, masakan kita akan membiarkan diri jadi budak Belanda. Tidak! Selama gunung masih tegak berdiri, selama lautan masih mengirimkan debur gelombang, kita akan melawan. Melawan terus! Biar bagaimana akibatnya."

"Belanda mau bikin apa?" Sangaji minta keterangan.

"Ah, anak tolol!" Ki Tunjungbiru tertawa mendongkol setelah heran sejenak. "Kalau Banten bisa ditaklukkan, seluruh Jawa ini bisa berada dalam genggamannya, dia bisa membuat apa saja sekehendaknya. Kita semua akan dijadikan pekerja rodi! Kita dipaksanya memacul, menebang pohon dan menanam rempah-rempah dan membayar hutang-hutangnya dan memperkaya tuan-tuan besar di seberang lautan. Masakan kau belum bisa berpikir sejauh itu?"

"Masakan begitu?" Sangaji masih saja belum mengerti.

Ki Tunjungbiru menghela napas. Sambil merenungi wajah Sangaji ia berkata lagi.

"Semenjak dahulu aku tahu, kau berhati mulia. Semua orang kau anggap semulia hatimu. Kau terlalu sederhana. Sampai-sam-pai menganggap percaturan dunia ini berjalan menurut bunyi perasaanmu... Baiklah! Pergilah kau ke Jakarta, hidup berkumpul dengan kompeni. Aku akan berada di luar. Pada saat ini, semua orang gagah di seluruh tanah air bangkit mengangkat senjata. Kudengar ada beberapa di antara mereka kena tangkap. Aku akan melihatnya. Dan sekiranya mampu, akan kucoba membebaskan sampai bertemu kembali!" Dan setelah berkata demikian, Ki Tunjungbiru melesat pergi.

Heran berbareng kaget Sangaji melihat kepergian Ki Tunjungbiru dengan mendadak. Ia merasa diri seperti kena salah. Maka ia mau mengejarnya, tiba-tiba lengannya kena tarik. Itulah Titisari yang semenjak tadi berdiam diri.

"Kau mau ke mana?" tanyanya lembut.

"Aku hendak menolong orang-orang gagah yang kena tangkap. Masakan aku tinggal bertopang dagu?"

"Hm. Kau dikatakan sebagai anak tolol. Apa perlu mengikuti dia?"

Sangaji tak lekas menjawab. Ia seperti lagi sibuk menimbang-nimbang. Sejenak kemudi-an berkata, "Titisari! Otakku memang tumpul. Semua orang berhak memanggil aku si tolol. Apakah bedanya?"

"Tapi aku tak mengijinkan," sahut Titisari cepat.

Sangaji tertawa meringis. Mencoba meng-ingatkan, "Bukankah engkau memanggilku anak tolol juga?"

"Aku boleh memanggilmu sesuka hatiku. Karena engkau adalah milikku."

Dalam hal adu mulut, betapa Sangaji bisa menang daripada Titisari. Maka ia mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Apakah kita menyusul Aki Tunjungbiru?"

"Hm. Aku bilang, kau dikatakan sebagai anak tolol. Dan aku betapa bisa rela. Dia mau bermusuhan dengan Belanda, apakah pedulimu?"

"Tapi... masakan aku hanya jadi penonton belaka?" Sangaji mencoba memberi kesan.

Titisari tertawa perlahan. Alisnya yang lentik menegak. Dan berkata seperti kepada dirinya sendiri.

"Eh, semenjak kapan kau berubah ingatan hendak bermusuhan dengan Belanda? Kalau benar-benar demikian, itulah hebat!"

"Bermusuhan? Aku tidak bermusuhan. Hanya saja aku takkan membiarkan mereka membuat susah Aki dan orang-orang yang kuhormati dan kukasihi. Siapa yang memusuhi mereka, bukankah berarti musuhku pula?"

"Lalu bagaimana dengan Sonny?"

"Sonny...? Sonny? ... Itulah lain," Sangaji bergap-gap.

"Baiklah. Memang menurut penglihatanmu, Sonny bukan bangsa Belanda. Dia bidadari entah dari kahyangan mana. Hm...."

Diingatkan demikian, Sangaji terperanjat. Dan kembali lagi ia merasa diri kena salah. Setelah berdiam sejenak, akhirnya berkata mencoba. "Entahlah... aku memang tolol. Otakku benar-benar dungu."

"Nah, kau bilang begitu lagi," Titisari memo-tong sengit.

"Hayo... temani saja aku menculik pengan-tin perempuan! Bukankah lebih menggembi-rakan daripada engkau dikatakan sebagai anak tolol tiada guna?"

Titisari tak menunggu jawaban. Ia terus melesat pergi memasuki batas kota kembali. Dan sisa malam itu, benar-benar dia memper-oleh kesenangan. Ia jadi mencincang pengan-tin perempuan. Kemudian mengajak Sangaji berbicara dan berbicara.

Sangaji sendiri hanya bersikap meladeni. Pikirannya kusut memikirkan kesan perte-muannya dengan Ki Tunjungbiru. Meskipun demikian ia bercemas hati pula memikirkan kesehatan kekasihnya.

"Titisari!" akhirnya dia berkata. "Kau sudah bermain-main satu malam suntuk dan sudah banyak berbicara. Sekarang tidurlah untuk beristirahat barang selintasan."

"Apakah engkau sudah bosan mende-ngarkan suaraku?"

"O, tidak-tidak! Tapi kesehatanmu!"

"Hm. Tidur adalah soal gampang. Sebulan dua bulan lagi, bukankah masih ada kesem-patan untuk tidur?"

"Apakah engkau akan berjaga terus sampai satu dua bulan?" Sangaji terbelalak.

"Aku akan berjaga terus sampai tahun depan. Sampai dunia kiamat. Kenapa?" Titisari menyahut cepat. "Aku lagi bertemu dengan kau. Dan aku tahu, kau bakal pergi. Masakan aku akan tidur? Tidak! Orang dungulah yang akan berbuat begitu. Karena itu aku akan berbicara terus sampai hatiku tak mau berbicara lagi."

Sangaji menghela napas. Hatinya lagi-lagi terharu. Berkata penuh iba, "Baiklah. Aku akan menemanimu."

Dan benar-benar Titisari tak sudi beristira-hat. Tiga hari tiga malam dia terus bermain-main, berbicara dan bersenda-gurau.

Dan pada hari keempat, mendadak kota Cirebon diributkan oleh suatu peristiwa lain. Penduduk kota beramai-ramai membersihkan rumah dan pekarangan. Polisi-polisi kota memerintahkan pula membersihkan jalan de-ngan hardikan-hardikan garang. Titisari yang usilan segera menghampiri seorang pekerja paksa dan bertanya minta keterangan.

"Kenapa mesti membersihkan rumah, pekarangan dan jalan? Apakah hari ini ulang tahun Sultan?"

"Sultan mana yang kuasa memerintah kami?" sahut orang itu tak senang. "Kalau kau ingin tahu, inilah gara-gara perintah jenderal petak. Kompeni yang dikirim ke Jawa Tengah hendak lewat di sini. Kabarnya Belanda hendak mengadakan pembersihan pula di sini. Kulihat kau bukan penduduk Cirebon. Nah, enyahlah kalau mau selamat!"

"Mendongkol hati Titisari mendengar ucap-annya. Tetapi ia melihat orang itu bersungut-sungut. Nampaknya tak senang hati melakukan perintah polisi. Menurut hatinya bukan dia pergi menjauhi, sebaliknya menghampiri seorang agen polisi. Tanpa berkata sepatahpun dia terus menjambretnya. Kemudian membentak, "Kau manusia khianat yang tak kenal malu. Apa hebatnya bisa memaksa orang bekerja demi membuat senang majikanmu. Apakah yang kau ben-tak-bentak bukan bangsamu sendiri?"

"Keruan saja rombongan polisi lainnya jadi sibuk. Dengan serentak mereka maju hendak menolong. Tetapi semuanya kena dirobohkan Titisari dengan mudah. Dan orang yang mem-beri keterangan tadi berdiri tegak keheran-he-ranan. Sama sekali tak diduganya, bahwa seorang gadis bisa merobohkan serombongan polisi dengan mudah.

"Kau siapa Nona?" dia mencoba bertanya dengan suara nyaring.

Titisari masih mendongkol mendengar ucapannya tadi. Maka ia menyahut:

"Kalau kau mau selamat, enyahlah dari sini!"

Orang itu bertambah ternganga-nganga melihat polisi-polisi jatuh bergelimpangan seperti barang ringsek, ia jadi ketakutan kena salah. Maka diam-diam ia memundurkan diri di belakang kerumunan orang.

Pada petang harinya, benar-benar kompeni lewat kota Cirebon. Suara genderang, terompet dan derap kuda berkumandang ke seluruh penjuru. Penduduk kota, laki-laki perempuan, besar kecil berbondong-bondong mencongakkan diri di tepi jalan. Mereka berdesak-desakan, himpit-menghimpit dan merupakan pagar manusia yang tak tertembus oleh penglihatan. Mereka nampak riang-gembira dan bersorak-sorai memuji kegagahan kompeni. Dan mendengar sorak-sorai itu, Titisari jadi uring-uringan.

"Masakan penduduk kota ini jadi kambing semua?" katanya mendongkol.

"Hm... tidak semua begitu, Nona. Lihat saja! Sebentar lagi bakal ada keramaian," terdengar suatu suara di belakangnya.

Titisari menoleh. Ia melihat seorang laki-laki berberewok mengenakan pakaian hitam. Melihat pandang matanya yang tajam, terang dia bukan orang sembarangan.

Orang itu membalas pandang Titisari dengan tenang dan berwibawa. Kemudian tersenyum pendek. Berkata, "Keberanianmu tadi siang menjungkir-balikkan serombongan polisi benar-benar mengagumkan kami. Sepak terjang itu sendiri bisa menggugah semangat kami. Karena itu, sebentar lagi akan ada keramaian. Nona mestinya harus melihat tontonan itu."

Setelah berkata demikian, orang itu lantas pergi, la beringsut-ingsut dalam kerumunan manusia dan sebentar lagi telah hilang dari pengamatan.

"Aji! Kau tahu orang itu?" kata Titisari.

"Bagaimana aku tahu?" Sangaji menyahut.

"Hm... kau ini benar-benar tolol. Dia bukankah bangsamu juga? Cuma saja, dia emoh hidup bersama bangsa Belanda dalam jagat ini. Kau tahu?"

Sangaji melengak. Teringat akan dirinya sendiri yang sedang hendak melakukan per-jalanan ke Jakarta untuk menemui Sonny de Hoop, ia tiba-tiba jadi perasa. Betapa otaknya sederhanapun, akhirnya ia sadar kena sindir Titisari. Keruan saja hatinya jadi sibuk sendiri.

Waktu itu di seberang sana terdengar suara genderang raksasa yang ditabuh sangat berisik. Pagar manusia lalu berteriak-teriak, "Sudah datang! Sudah datang!"

Yang mendengar teriakan itu, cepat-cepat memanjangkan lehernya. Tak usah menunggu lama maka mereka segera melihat pasukan berseragam berbaris rapi. Rombongan pertama terdiri dari satu kompi berkuda. Seorang serdadu yang kelihatan perkasa, membawa panji-panji kebesaran kompeni. Di sampingnya berkibar pula, bendera kebangsaan Belanda: merah - putih - biru. Kemudian di belakang mereka berbaris satu peleton pasukan genderang yang membunyikan genderangnya masing-masing. Bukan main gemuruhnya.

Belum lagi lenyap kehebatan mereka, di-susul pula oleh dua pasukan besar yang terdiri kira-kira 100 orang. Mereka bersenjata lengkap. Sepatu mereka berderap gagah menetaki alas jalan. Yang berada di depan, membawa bendera. Semua berjumlah empat-puluh helai. Dan melihat berkibarnya bendera, pagar manusia lantas saja bersorak-riuh.

"Hebat! Kau rasakan tidak, kehebatan mereka?" kata Titisari dengan mendongkol. Sangaji tak menjawab. Kata-kata Titisari tak ubah sebuah belati menikam ulu hatinya.

Sekonyong-konyong di tengah keriuhan itu, nampaklah empat orang berkelebat melintasi jalan. Kepala Peleton lantas membentak.

"Hai, anjing! Apakah matamu lamur? Minggir!"

"Kami bukan anjing, bukan lamur. Kalianlah anjing-anjing yang menggerogoti tulang-tulang kami."

Salah seorang dari mereka membalas mem-bentak.

"Anjing! Kau bilang apa?"

Kepala Peleton itu lalu melompat sambil mencabut pedangnya. Berbareng dengan gerakannya, berkeredeplah sebuah benda. Tahu-tahu sebilah belati menancap di dada Kepala Peleton itu.

"Inilah anak Cirebon! Ayo! Serbu!" teriak penyerangnya.

Kepala Peleton itu terjungkal di atas jalan. Dan selanjutnya arak-arakan itu jadi kacau balau. Di antara jerit penduduk kota yang berjubel menonton gerakan tentara itu, muncullah beberapa orang bersenjata yang terus menerjang barisan.

Ternyata ucapan laki-laki berberewok tadi benar belaka. Tidak semua penduduk kota Cirebon bersemangat kambing. Rata-rata mereka bekas anak buah Mirza pemimpin

pembrontak Kasultanan Cirebon yang pernah membuat geger VOC. Mereka golongan pem-berani dan mempunyai semangat tempur yang tinggi. Begitu melihat salah seorang temannya terlibat dalam suatu perkelahian, mereka terus menyerbu berbareng dengan tak memedulikan akibatnya.

Keruan saja, kompeni jadi kelabakan. Dengan tergesa-gesa mereka mengisi sena-pannya masing-masing. Tetapi lagi-lagi mere-ka kalah cepat. Beberapa di antara mereka tewas seketika itu juga. Tatkala senapan-senapan mereka mulai bisa ditembakkan, korbannya jatuh pada penduduk kota.

Seketika itu juga, ramailah orang berde-sakan mencari selamat. Kanak-kanak banyak yang mati terinjak-injak. Jerit ketakutan dan rintih kesakitan berbauran di segala penjuru.

Titisari yang masih tebal rasa kekanak-kanakannya, tak mengenal takut menyaksikan peristiwa itu. Dia bahkan menemukan suatu kegembiraan lain lagi. Dengan menerkam lengan Sangaji, dia berkata nyaring:

"Aji! Kau dulu pernah bertempur melawan pasukan Belanda di kubang batu. Apakah kau kini masih berani memperlihatkan taringmu? Hayo, pungutlah beberapa butir batu.

Tahu-tahu berkedeplah sebuah belati terus menancap di dada kepala peleton pasukan kompeni itu.

"Inilah anak Cirebon! Hayo! Serbu!" Teriak penyerangnya.

Sambitkan batu-batu itu. Kutanggung menjadi tontonan yang menarik."

Sangaji tak membantah ajakan Titisari. Da-sar dia merasa takluk semenjak dahulu. Maka dengan cepat ia memungut beberapa butir kerikil. Lalu disambitkan bertaburan. Hebat akibatnya. Tenaga saktinya yang luar biasa kuat melontarkan batu-batu itu tak ubah letusan peluru. Empat ekor kuda kena tertembus kepalanya. Setelah binatang-binatang itu berjingkrakan tanpa ampun lagi lalu mati terjengkang.

Keadaan berubah menjadi kalut. Pertempuran perseorangan kini berbalik menjadi pertempuran berondongan. Kompeni bermata gelap. Senapan mereka membabi buta. Pasukan tempurnya berbareng menyerang pula. Tak mengherankan, korban penduduk sangat besar jumlahnya.

Titisari dan Sangaji lambat laun kena desak larinya pagar manusia. Meskipun mereka memiliki tenaga sakti melebihi manusia lum-rah, akhirnya terseret juga. Mereka berdua terdorong-dorong dari pojok ke pojok. Tatkala matahari nyaris tenggelam di barat, mereka telah berada pada suatu tempat yang terlin-dung semak belukar.

"Hebat! Hebat! Itulah baru tontonan yang menggembirakan!" kata Titisari nyaring.

"Ya hebat,1' sahut Sangaji lesu. la tak ber-gembira sama sekali. Bahkan kelihatan pri-hatin, mengingat korban penduduk sangat banyak.

Cirebon pada tahun itu mengalami suatu pemberontakan besar. Seperti diketahui, sultan yang memerintah daerah adalah keturunan Falatehan yang semenjak abad tujuh belas diakui kedaulatannya oleh kompeni. Kemudian pada tahun 1797, terjadilah suatu perubahan yang menusuk hati rakyat. Sultan meninggal. Dan kompeni emoh mengangkat Sultan Kanoman menjadi penggantinya. Hal ini ada sebabnya, Sultan Kanoman hendak merubah tata pemerintahan yang memberi keleluasan terlalu besar kepada orang-orang Tionghoa. Karena akibatnya, golongan Tionghoa main peras dan menghisap kekayaan penduduk.

Maka terjadilah suatu pemberontakan. Kompeni dan residen tak kuasa mema-damkan. Akhirnya Gubernur Jenderal mengi-rimkan Nicolas Engelhard untuk mengatasi kekeruhan itu. Dan demikianlah, pada hari itu Nicolas tiba di Cirebon dengan membawa 1000 serdadu. Untuk menggertak rakyat, se-ngaja ia mengadakan hari pameran senjata dan kekuatan militer. Tak tahunya, pameran senjata itu kena dikacaukan laskar rakyat yang menyerang dengan berani dan mendadak.

Keruan saja, pada malam hari itu kompeni mengadakan perondaan dan pemeriksaan. Semua jalan-jalan dipenuhi dengan peleton bersenjata lengkap. Rumah-rumah penginap-an digeledahnya.

Merasa diri tak aman, Titisari segera mengajak Sangaji keluar lapangan. Mereka berdua terus menunggang Willem menuju ke Barat.

"Kau takut tidak, mati bersamaku di tengah jalan?" kata Titisari menggoda.

"Kau bilang apa?" Sangaji mengirik ping-gangnya dari belakang.

Sambil tertawa geli, Titisari menyahut: "Habis, apa kau sangka calon isterimu tidak berada di antara kompeni?"

Mendengar ujar Titisari, hati Sangaji terkesiap. Mendadak saja, timbullah suatu kepahitan dalam kalbunya. Suatu perasaan tajam menusuk ulu hatinya. Apakah itu, ia sendiri tak bisa mengerti. Akhirnya diam-diam ia menghela napas. Lalu berkata, "Baiklah! Mari kita terjang perkemahan kompeni."

Kini Titisarilah yang berganti terkesiap. Seperti seorang guru mempertimbangkan ulangan muridnya, ia menyahut hati-hati.

"Kau hendak mencari mati, itulah bukan tujuanku. Tapi kalau kau tak takut mati bersamaku di tengah jalan karena suatu kecelakaan, itulah jawaban yang menyenangkan hatiku."

Setelah berkata demikian, ia terus membe-dalkan Willem bertambah cepat. Itulah sebab-nya, sebentar saja mereka berdua telah melin-tasi perbatasan Cirebon.

Dan malam itu kembali lagi Titisari kumat adatnya, la tak sudi beristirahat. Ada-ada saja yang dikerjakan.

Dengan Sangaji ia menculik beberapa pen-duduk golongan Tionghoa dan dilemparkan ke tengah sawah.

"Kau tahu, apa sebab rakyat Cirebon berontak?" katanya memberi keterangan kepada Sangaji. "Mereka kena tindas dan kena peras orang-orang Tionghoa. Karena itu, kalau saja rakyat Cirebon mengetahui perbuatan kita ini, mereka akan senang."

Sangaji yang berhati mulia dan berotak sederhana menjawab, "Tetapi masakan semua orang Tionghoa berhati kejam?"

"Kau mau mencari yang kejam? Baiklah. Esok pagi kau akan kubawa berkeliling mene-mui mereka. Tapi awas! Kalau kau sampai kena lirik gadis-gadisnya, kau akan kugaplok."

Sangaji tercengang mendengar ucapan Titisari. Namun ia bersikap diam. Tenaga jas-maninya meskipun kuat luar biasa, akhirnya terasa lesu juga karena sudah hampir lima hari lima malam tak memicingkan mata barang sedikitpun. Lainlah halnya dengan Titisari. Bagi seorang wanita, cinta adalah seluruh hidupnya. Demi mengabdi cintanya, ia seperti memperoleh tenaga gaib. Gerak-

geriknya terus segar-bugar. Menjelang pagi harinya, ia mengajak mandi di sebuah kali. Dan tak lupa, mulutnya terus nerocos tiada hentinya.

Akhirnya hari keenam mulai merangkak-rangkak memasuki lembaran kemanusiaan. Matahari kala itu telah muncul di udara. Seluruh alam terbangunkah. Burung-burung mulai mencari mangsanya. Di udara bebas mereka beterbangan. Berkicau dan bercumbu. Dan Titisari masih saja berkecimpung di dalam sungai.

"Aji! Daripada kau terlongong-longong di pinggiran, nyemplunglah ke mari!" serunya.

Semenjak dahulu, Sangaji tak begitu pandai berenang, la mengenal arus sungai berkat ajaran Titisari. Tak mengherankan, bahwa ia enggan menerima ajakan itu. Sahutnya, "Kau mandilah sepuas-puasmu! Biar aku menunggu di sini!"

"Kau menolak ajakanku? Baiklah! Kau duduklah di situ. Ingin kutahu, sampai kapan kau betah tak mandi."

Sangaji seperti tak menggubrisnya, la mundur mencari rimbun pohon. Lalu bersender pada batangnya sambil mengawasi gerak-gerik Titisari. Di luar kemauannya sendiri ia jadi berpikir yang bukan-bukan. Teringat betapa besar cintanya gadis itu, teringat pulalah dia kepada Sonny.

"Alangkah besar perbedaan mereka." Diam-diam ia berkata dalam hati. "Titisari se-orang gadis alam. Wataknya bebas merdeka dan tak pedulian. Sebaliknya Sonny... dia per-nah berbuat apa untukku? Tetapi kalau aku begitu saja tak memedulikannya, dimanakah lantas letak harga diriku?"

Teringatlah dia, barisan kompeni kemarin petang yang memenuhi jalan-jalan kota Cirebon. Melihat kegarangannya, pantaslah kalau mereka bisa menaklukkan laskar-laskar daerah yang kurang teratur dan disiplin. Sekonyong-konyong muncullah Ki Tunjungbiru di hadapannya, la datang bersama sepasukan laskar rakyat yang tanpa ragu-ragu lagi menyerang pasukan kompeni. Maka terjadilah suatu pertempuran seru. Tatkala mereka kena terdesak, datanglah suatu bantuan yang tak terduga-duga. Itulah anak buah Gagak Seta yang dipimpin Sondong Majeruk, kepala desa yang dahulu dikenalnya di Desa Gebang sewaktu Dewaresi hendak menculik Sekar Ayu Retnaningsih.

"Di manakah Guru?" Sangaji minta kete-rangan.

"Lihat! Itulah dia!" sahutnya cepat sambil menuding.

Sangaji menoleh dan melihat Gagak Seta sedang melesat menerkam mangsanya. Pemuda itu melongokkan kepalanya ingin melihat siapakah yang diserang gurunya. Tiba-tiba hatinya terkesiap. Itulah Sonny de Hoop yang duduk di atas kuda di tengah barisan kompeni. Tak dikehendaki sendiri, ia memekik tinggi. Dan mendengar pekikannya, Gagak Seta mengurungkan serangannya, la melesat menghampiri sambil membentak.

"Kau manusia jahanam! Dalam kulit dagingmu masakan kau menggembol nyawa Belanda?"

Belum lagi bisa menjawab, Gagak Seta telah menggaploknya pulang balik, la terperanjat dan geragapan mundur. Wajahnya terasa panas. Tatkala menjenakkan mata, sinar matahari yang tajam merangsang mukanya. Sangaji terus mengucak-ucak matanya. Entah berapa lama dia tertidur, tetapi melihat mata-hari telah berada di atasnya paling tidak sudah pukul satu tengah hari. Geragapan ia bangun. Sekitarnya sunyi senyap. Matanya meruntuhkan pandang ke sungai, Titisari tiada lagi berada di sana. Hatinya terkesiap.

Gugup ia menghampiri Willem yang terikat rapi tak jauh daripadanya. Tahulah dia, itulah perbuatan Titisari. Tetapi apa sebab dia berbuat begitu, ia menduga-duga. Tak usah ia berpikir lama atau ia menemukan secarik ker-tas tergantung di tepi pelana.

Aji! Hampir enam hari engkau tak meme-jamkan mata barang sebentarpun. Pastilah engkau sangat penat. Nah, tidurlah sepuas-puasmu.

Dahulu aku mengira, engkau sangat kasih padaku dan berani berkorban serta berbuat apa pun untukku. Ternyata selama ini engkau hanya melayani kemauanku semata.

Bertepuk sebelah tangan, apakah senang-nya?

Pergilah, Aji! Pergilah! Carilah jalanmu sendiri! Aku akan mencoba begitu juga dan biarlah aku menyanyi untukmu di sepanjang jalan ...

Cinta untuk wanita benar-benar adalah seluruh hidupnya. Melihat Sangaji tertidur, Titisari mengira pemuda itu tak mengimbangi deru hatinya. Ia tak mau mengerti dan tak mau tahu, apa yang sedang dipikirkannya. Dan demikianlah dengan hati hancur luluh, ia pergi tanpa pamit.

Sudah barang tentu, Sangaji terperanjat bukan kepalang setelah membaca surat itu. Hatinya terasa seolah-olah terenggut sampai seluruh tubuhnya menjadi dingin. Mendadak saja, ia seperti berubah ingatannya. Tak dike-hendaki sendiri ia berteriak memanggil: "Titisari! Tunggu! Kau salah paham! Dalam hidupku, hanya engkaulah yang mengisi hatiku!"

Sangaji sekarang, bukanlah Sangaji dua tahun yang lalu. Kesaktiannya tak terlawan lagi dalam zaman itu. Kini, hatinya meledak. Karuan saja, suaranya yang disertai tenaga sakti bergelora tak ubah guntur bergulungan.

ia melesat memasuki kota sambil memukuli dirinya sendiri. Hatinya memaki-maki sepan-jang jalan, menyesali keteledorannya, la berputar-putar dari tempat ke tempat lain. Semua penginapan diaduknya. Juga rumah-rumah Tionghoa dan perkampungan yang dicurigainya. Karena gerakannya sangat gesit tak seorangpun mengira, bahwa dia manusia lumrah yang terdiri dari darah dan daging.

Akhirnya menjelang petang hari, deru hatinya mulai mereda. Perlahan-lahan ia kembali ke tepi sungai. Mau ia menduga, bahwa Titisari lagi mempermainkan dirinya. Tetapi sampai petang hari Titisari benar-benar tak menampakkan batang hidungnya.

Dengan hati luluh ia duduk bersimpuh di tepi sungai. Seluruh tenaganya seperti terlolosi. Dengan pandang nanar, ia merenungi arus sungai dan meredup berbareng dengan lenyapnya sinar matahari.

"Titisari! Kau tahu, aku ini seorang pemuda tolol. Kalau saja aku mengerti hatimu, masakan aku sampai tertidur seperti kerbau?" ia menyesali diri sendiri.

Willem yang ikut tersiksa sepanjang hari, bergerak berputaran mencoba merenggutkan tali pengikat. Teringat akan binatang itu, Sangaji menghampirinya. Kemudian ia ber-jalan tanpa tujuan sambil menggenggam tali kekang. Setiap kali ia melihat kerumunan orang, ia segera menghampiri mencari Titisari. Namun usahanya sia-sia belaka.

Demikian pada suatu hari, ia tiba di sebuah kecamatan. Waktu magrib, nampaklah sebuah desa terlindung di dekat petak rimba yang sangat lebat. Di belakang rimba itu berdiri sebuah bukit panjang. Di sisinya tergelar petak-petak sawah yang sedang menghijau. Kesannya aman tenteram.

"Meskipun dusun ini sangat terpencil, tetapi kalau hidup di samping Titisari alangkah senang," pikir pemuda itu. ia menghampiri sebuah rumah bertangga bambu. Belum lagi ia memasuki pekarangan, pendengarannya yang tajam mendengar tangis seorang wanita, la jadi keheranan. Masakan di tengah kedamaian ini ada suara tangis, ia menduga-duga.

"Agaknya pemilik rumah ini sedang berduka cita. Tak dapat aku mengganggunya. Baiknya aku mencari penginapan lain saja." la memu-tuskan dalam hati.

Tetapi yang berada dalam rumah mende-ngar tapak Willem. Dengan gerakan meng-hentak, daun pintu terjeblak. Dan muncullah seorang wanita tua berambut ubanan dengan menggenggam sebatang tongkat besi. Perawakan wanita itu kurus tipis. Punggung-nya melengkung kena makan usianya yang sudah lanjut. Dia berdiri dengan kaki terbuka. Lalu berteriak nyaring, "Majikan anjing! Aku sudah bilang, suamiku baru saja mati. Tubuhnya belum lagi kering. Masakan aku tak kau beri kesempatan untuk membayar segala hutang suamiku? Kau tahu, aku tak punya apa-apa. Yang kumiliki hanya seorang cucu perempuan. Kalau kau mau merampas dia untuk membayar hutang suamiku, biarlah selembar nyawaku kuserahkan kepada-mu.

Sangaji heran. Ia segera tahu, bahwa wanita tua itu salah duga. Maka cepat-cepat ia melompat turun sambil membungkuk hor-mat. Berkata hati-hati, "Nenek. Aku hanyalah seorang pelancong yang kebetulan tersesat di sini. Niatku tadi hendak bermalam di sini. Kalau nenek lagi mempunyai suatu urusan, biarlah aku mencari tempat penginapan lain."

Wanita tua itu memandangnya dengan hati limbung. Begitu yakin tetamunya bukan manusia yang dibencinya, segera ia meletak-kan tongkat besinya. Kemudian membalas hormat dengan takzim.

"Maafkan aku, Tuan. Mataku memang sudah lamur. Mulutku lagi nerocos tak keruan pula," katanya penuh sesal.

"Kalau Tuan tidak jijik, silakan menginap di sini. Hanya saja, aku tak bisa menyediakan sesuatu yang pantas."

Sangaji mengucap terima kasih, lalu ia me-ngeluarkan segenggam uang dan diserahkan kepada wanita tua itu. Sewaktu hendak memasuki rumah, matanya melihat seonggok rumput muda yang berada di pojok serambi depan.

"Siapakah yang mencari rumput itu?" tanyanya.

Wanita tua itu yang tengah bersyukur karena kejatuhan rejeki tak terduga, segera menjawab dengan gembira.

"Itulah Neneng, cucuku perempuan. Sedianya rumput itu kami sediakan untuk kuda majikan. Tapi bangsat itu terlalu memuakkan. Kalau kuda Tuan membutuhkan biarlah rumput itu kupersembahkan kepada Tuan."

Setelah berkata demikian, ia menghampiri onggokan rumput. Sangaji segera menyang-gah, la sendiri lantas membawa rumput itu. Kemudian barulah dia memasuki rumah.

Ternyata rumah itu bersih sekali. Karena itu rasa heran Aji bertambah-tambah. Dan baru saja ia duduk, didengarnya suara derap beberapa kuda memasuki pekarangan. Empat orang yang bercokol di atas kudanya masing-masing terdengar membentak-bentak. Sangaji mengintip dari celah dinding. Ternyata yang datang seorang bertubuh kekar dengan tiga orang serdadu Indo. Orang itu lantas membentak dengan bengis:

"Hai bangsat janda Karim! Kau bayar tidak tunggakan suamimu lima ringgit? Kalau tidak, serahkan cucu perempuanmu!"

Yang berada di sampingnya itu, pula ikut berbicara: "Kau dengar? Majikanmu sudi mengampuni. Tapi aku, tidak. Kau serahkan atau tidak, cucu perempuanmu bakal jadi gundikku."

Gertakan itu dibarengi dengan lecutan ce-meti memukul atap rumah. Kena lecutannya, empat buah genting runtuh dengan berisik.

Wanita tua itu tidak meladeni gertakan mereka. Dengan tertatih-tatih ia memasuki kamar dan terdengar ia berkata pedih.

"Neng! Larilah kau lewat pintu belakang! Bersembunyilah di dalam rimba, ini, aku mempunyai uang hadiah dari tamu kita. Bawalah dan jadikan bekal hidupmu. Aku sendiri sudah malas hidup kelamaan di jagat ini..."

Segera terdengar suara seorang gadis.

"Nek! Mari kita mati bersama. Untuk apa aku memperpanjang umur? Ayah bundapun tiada lagi..."

"Lari! Lekaslah lari! Kau jangan ikut kese-tanan!" Hardik neneknya dengan memban-ting-banting kakinya. "Cepat, agar tak terlam-bat! Majikan bangsat itu ternyata membawa tiga serdadu sewaan."

Hampir berbareng dengan titik ucapan itu, nampaklah seorang gadis berbaju hijau keluar dari kamar. Gadis itu menggenggam tangan neneknya erat-erat. Mukanya kuyu dan kelopak matanya tergenangi sepercik air mata. Dan melihat gadis itu, hati Sangaji terkesiap. Ternyata raut muka gadis itu mengingatkan kepada kesan muka Nuraini.

"Lepas, lepas!" neneknya menyesali. "Biarlah aku menghadapi mereka, sementara kau lari lewat pintu belakang! Cepatlah!"

Tetapi pintu depan telah kena dobrak dari luar. Dan berbarengan dengan menjeblaknya pintu, keempat penunggang kuda itu melom-pat hampir berbareng ke ruang dalam. Mereka terus saja mengepung kedua perempuan itu. Dan majikan yang bertubuh kekar itu lalu memukul si perempuan tua. la menjambak rambut dengan tangan kanan, sedang tangan kirinya menangkap pinggang Neneng hendak dipeluknya.

Neneng ketakutan. Sekujur tubuhnya menggigil sehingga kehilangan sebagian tenaganya. Mau ia menjerit, tapi mulutnya seperti terbungkam.

Sangaji mengamat-amati keempat penung-gang kuda. Melihat dandanannya ketiga ser-dadu itu, terang bukan serdadu gadungan. Ia jadi teringat kepada keterangan Titisari, bahwa orang itu di Cirebon berbuat sewenang-wenang terhadap penduduk. Mereka berani berbuat demikian, karena memperoleh perlindungan kompeni. Tentu saja dalam hal ini, uang yang banyak berbicara.

Dengan sebat seorang serdadu berhasil memeluk pinggang Neneng. Dengan mata berkilatan, ia berkata mengguruh.

"Janda Karim! Kau tadi dengar sendiri penawaran majikanmu. Beliau menghendaki, kau cepat-cepat membayar hutang suamimu yang sudah mampus. Malam ini, biarlah cucumu kami buat

barang tanggungan. Kalau kau sudah membayar tunggakan itu, cucumu bakal kami bebaskan. Kapan dia dibebaskan, tergantung kepada kesungguhanmu memba-yar hutang. Nah, bilanglah terima kasih kepa-da majikanmu. Karena kau tak usah memba-yar bunganya...!"

Setelah berkata demikian, dengan penuh kemenangan serdadu itu menyeret Neneng ke luar. Nenek itu lantas saja memekik tinggi. Dengan menyambar tongkat besinya, ia terus mengejar. Kemudian menikam sekenanya.

Serdadu itu berkelit sambil mencabut sebuah penggada. Dengan sebat ia memukul tongkat si nenek. Tentu saja perempuan tua itu tak tahan mengadu tenaga. Dengan suara bergelontangan tongkat besinya jatuh ke lan-tai, la mau menyambar lagi. Tetapi serdadu lainnya menendang tulang rusuknya hingga ia roboh terjengkang.

"Eh—tua bangka. Kau banyak bertingkah! Apakah kepalamu ingin kupecah di sini?" ben-tak serdadu itu dengan garang.

Namun perempuan tua itu seperti kalap. Lupa pada tenaga sendiri, ia nekat hendak merebut cucu perempuannya. Ia terus merangkak-rangkak memungut tongkat besinya. Sedianya ia hendak mengemplang sekenanya. Tapi belum lagi tongkat besinya kena raba, tangannya telah diinjak sampai tulangnya berbunyi bergemeletakan. Meskipun demikian, ia tak sudi mengaduh. Bahkan kenekatannya kian menjadi-jadi. Di luar dugaan, ia lalu menubruk dan menggigit kaki. Keruan saja serdadu yang kena gigit me-ngiang-ngiang seperti anjing kena gebuk.

Untung kawannya segera menolong. Dengan tak mengenal kasihan, rahang Nenek ditendangnya. Dan kena tendangan itu, Nenek terguling. Mulutnya sekaligus mengeluarkan darah kental. Belum lagi ia bisa bangun, serdadu yang kena gigitannya lalu menetaki kepalanya dengan penggadanya.

Sampai di situ habislah sudah kesabaran Sangaji. la merasa diri tak dapat hanya menjadi penonton belaka. Dasar hatinya sedang murung. Dengan gesit ia mencekik kedua serdadu itu dan dilemparkan ke luar rumah.

"Hai! Siapa kau!" bentak sang majikan berbareng dengan serdadu pengawalnya.

Kedua orang itu lantas saja menikam Sangaji tak menghiraukan ancaman itu. Sekali tangannya membalik, tahu-tahu kedua orang itu jatuh berjungkir balik mencium tanah. Berempat mereka saling bertubrukan dan saling tindih.

Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baik-nya oleh Nenek. Perempuan tua itu lalu mem-buru mereka dan menggigit mereka bergan-ti-ganti sampai mulutnya berlumuran darah. Bukan main berisiknya orang mereka. Tatkala hendak membalas memukul, Sangaji menen-dangnya. Dan kembali lagi mereka berempat terbang ke udara dan jatuh terjerembap bagaikan layang-layang putus.

"Sekarang pergilah tuan-tuan. Cepat, sebelum aku marah benar-benar. Dasar kamu semua bangsa penghisap darah bangsaku. Enyah!" gertak Sangaji.

Tanpa menyahut mereka merangkak-rangkak bangun. Dan menghampiri kudanya seperti lagi berlomba. Belum lagi sampai sebuah benda bergemerincing menyambar tengkuk mereka.

"Kau terimalah uangmu lima ringgit!" teriak Sangaji nyaring. "Tapi awas! Mulai hari ini ja-ngan kalian ganggu rumah ini. Kalau sampai selembar rambut nenekku runtuh di tanah, keluarga kalian akan kucabuti nyawanya se-orang demi seorang."

Sangaji sengaja hendak menciutkan sema-ngat mereka, sehingga ia menggunakan suara gunturnya. Tak mengherankan, hati mereka bertambah kecut. Dengan memberanikan diri mereka memunguti uang lima ringgit dan cepat-cepat menghilang dari penglihatan Sangaji.

Melihat mereka kabur dan teringat akan kata-katanya sendiri, pemuda itu jadi puas dan terhibur. Selama hidupnya baru kali itulah ia menggunakan kata-kata tajam luar biasa. Dan secara kebetulan jatuh kepada mereka pula. Kalau saja Titisari berada di situ, bukankah dia jadi berbesar hati? Gadis itu takkan lagi menyangsikan dirinya seakan-akan hatinya berada di pihak kompeni.

Tidak enteng luka perempuan tua itu. Namun melihat kepergian mereka, ia jadi bersemangat serta bersyukur. Tanpa menghi-raukan tata tingkat pergaulan umum, tiba-tiba dia duduk bersimpuh di hadapan Sangaji seraya menyembah. Cucunya perempuan tak mau ketinggalan. Gadis itu berlutut dan bersembah pula kepada Sangaji sambil menyusuti darah neneknya yang terus bercucuran dari mulut dan kepalanya.

"Nek, berdirilah!" Sangaji gugup. "Aku se-muda ini betapa berani menerima sembahmu."

Perempuan tua itu lalu berdiri. Dengan mengisyaratkan cucunya perempuan, . ia segera meladeni tetamunya. Tak peduli selu-ruh tubuhnya terasa nyeri luar biasa, ia memerlukan menyediakan air teh.

"Tuan! Minumlah teh kami," katanya sete-ngah memohon.

"Tentu akan kuminum," sahut Sangaji melegakan hati Neneng berdiri tegak tak jauh dari meja. Dengan tersenyum manis ia ikut mempersilakan tamunya minum teh. Kemudian ia memperkenalkan diri.

"Sebenarnya apa sebab mereka menggang-gu Nenek?" Sangaji minta keterangan.

Perempuan tua itu lalu mengisahkan riwa-yatnya. Bahwa di daerahnya masih terdapat orang-orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap kaum tani. Dengan kekayaan yang mereka miliki dapatlah dikuasai perekonomian daerah itu. Demikianlah maka mereka menghisap dan memeras tenaga kaum tani untuk mengenyangkan perut sendiri. Dengan kekuasaan uangnya, mereka menyewa tukang-tukang pukul, polisi dan kompeni. Lalu menguasai sawah dan ladang. Mereka pulalah kelak yang menciptakan sistem ijon dan tanam paksa. Dengan begitu, kaum petani seperti jadi binatang-binatang piaraan mereka.

Suami nenek itu yang bernama Karim adalah salah satu korban mereka di antara puluhan ribu petani yang hidup dari sawah dan ladangnya. Waktu mudanya, Karim termasuk golongan priyayi di daerah itu. Karena merasa gaji tak mencukupi ia mencoba hidup bertani. Di desa itu ia mulai mengadu untungnya. Dibelinya sebidang tanah dan beberapa petak sawah. Tetapi seperti nasib petani-petani lainnya, lambat laun ia terlibat dalam hutang. Hal itu terjadi apabila musim panen jelek atau apabila sawahnya terlanda banjir. Dan semenjak itu hidupnya gali lubang tutup lubang. Anggota keluarganya jadi berantakan. Anaknya laki-laki lalu merantau. Akhirnya mendaf-tarkan jadi serdadu. Bagaimana kabarnya, hanya setan yang tahu. Kini tinggal cucunya perempuan satu-satunya. Namanya Rochaya. Panggilannya Neneng.

"Anak ini agaknya bernasib malang," kata perempuan tua itu bersedih hati. "Emaknya pergi mengikuti suaminya. Dia kuambil semenjak belum bisa beringus."

Setelah berkata demikian ia merenungi Neneng. Berkata lagi, "Belum lagi ia mene-mukan jodohnya, kakeknya sudah masuk liang kubur."

Selanjutnya, Sangaji tak memerlukan keterangan lagi. Orang yang datang bersama tiga serdadu tadi, terang sekali adalah si lintah darat. Ia sengaja menagih hutang di waktu perempuan tua itu belum habis masa duka citanya. Pikirnya, kalau dia bisa membuatnya bingung dan terdesak, bukankah bakal menyerahkan cucu perempuannya sebagai barang tanggungan? Kalau saja Sangaji tak datang di rumah itu, rencana jahat orang itu akan berhasil. Karenanya betapa perempuan tua itu tak merasa berhutang budi kepadanya? Katanya berulang kali mengesankan, "Besok pagi berkelilinglah ke dusun ini. Tuan akan segera tahu, berapa banyak sudah gadis-gadis yang kena disereti manusia jahanam itu!"

Dan mendengar ujar perempuan tua itu, Sangaji menghela napas.

Sesudah makan malam, perempuan tua itu lalu membersihkan sebuah kamar. Kemudian

Neneng Rochaya mengantarkan Sangaji me-masuki kamar sambil membawa segelas air teh.

"Seringkali hawa sangat panas di malam hari," katanya dengan suara empuk. "Tuan orang asing. Pastilah Tuan takkan tahan menghadapi hawa panas. Kalau Tuan nanti membutuhkan air teh lagi, tak usah Tuan segan-segan. Bangunkanlah aku! Apakah Tuan ..."

"Janganlah panggil aku tuan," potong Sangaji. "...panggillah aku, kakak atau abang!"

Neneng Rochaya memalingkan pandang. Tatkala mukanya menatap Sangaji kembali, matanya bersinar-sinar. Berkata setengah berbisik, "Apakah aku pantas memanggil begitu terhadap seorang tetamu?"

Sangaji tertawa. Menyahut, "Akupun mem-punyai seorang adik angkat yang mirip de-nganmu. Namanya Nuraini. Diapun berasal dari Jawa Barat."

Setelah berkata demikian, sekonyong-ko-nyong suatu ingatan menusuk benaknya. Terus saja ia keluar kamar dan berkata kepada nenek Rochaya.

"Nek! Apakah Neneng mempunyai seorang kakak perempuan?"

Perempuan tua itu menggelengkan kepala dengan pandang heran berbareng menebak-nebak. "Mengapa?" katanya.

"Dia mirip dengan adik angkatku."

"Dialah cucuku perempuan satu-satunya." Perempuan tua itu menegaskan.

Sangaji kembali ke kamarnya dan tak ber-bicara lagi. Dan malam itu ia bergulang-guling tak dapat memejamkan mata. Kesannya sete-lah berpisah dari Titisari terlalu banyak dan saling mengendapkan. Hatinya murung, lesu dan kehilangan kegembiraan. Melihat Neneng Rochaya ia agak terhibur. Tetapi bila teringat akan nasib keluarga itu, ia jadi ikut prihatin.

Kira-kira waktu subuh, pendengarannya yang tajam mendengar langkah kaki belasan meter jauhnya. Lalu ia mendengar pula suatu ucapan, "Otong Damarwijaya kena jebak dua hari yang lalu. Menurut dugaan ia dibawa ke Jakarta. Mari cepat! Kalau nasib baik, dia masih bisa kita tolong."

Mendengar orang menyebut nama Otong Damarwijaya. Hati Sangaji terkesiap. Ia terus membuka jendela dan melesat ke luar. Dengan cepat ia menyusul mereka.

Orang-orang yang belum dikenal itu ber-lari-lari mengarah ke barat. Sama sekali me-reka tak mengetahui sedang dikuntit Sangaji.

Mereka lari terus hingga lima enam pai jauh-nya. Di depan sana terlihat suatu perkemahan. Itulah perkemahan militer yang dijaga sangat rapat.

35 IBU! AKU PULANG!

SEKALI MENJEJAK TANAH SANGAJI TERBANG MELINTASI mereka. Lalu menghadang di depannya. Dan melihat pemuda itu, orang-orang terperanjat sampai berjingkrak. Hampir berbareng mereka membentak. "Siapa?"

"Kalian bilang, Otong Damarwijaya kena jebak. Apakah dia Ki Tunjungbiru?" "Kau siapa?" "Aku muridnya."

"Ngacau!" mereka membentak dan dengan serentak mereka menyerang berserabutan.

"Nanti dulu!" Sangaji mundur. "Aku benar-benar ingin memperoleh keterangan."

Namun mereka tak mendengarkan ucapan Sangaji. Serangan bertambah gencar dan berbahaya. Terpaksa Sangaji menangkis. Sekali membalikkan tangan, tenaga mereka kena dipunahkan.

"Kalian tadi membicarakan perkara Otong Damarwijaya. Aku kenal dia. Masakan aku tak boleh minta penjelasan?" kembali Sangaji menegaskan.

"Kalau kau mau membunuh, bunuhlah kami cepat-cepat!" bentak seorang berperawakan tinggi ramping.

"Mengapa aku harus membunuh kalian?" Sangaji heran.

Tadi mereka melihat gerakan Sangaji yang asal-asalan. Meskipun demikian mereka mati kutu dengan berbareng. Kalau saja bermaksud jahat, mereka bukan merupakan lawan yang berarti. Dan memperoleh pertimbangan demikian, orang itu lalu maju dan membungkuk hormat.

"Otong Damarwijaya adalah kakak sepergu-ruan kami berempat. Beliau memang terkenal dengan julukan Ki Tunjungbiru. Kalau kau mengaku murid Ki Tunjungbiru, masakan kami berempat tidak kenal? Karena adik seperguruan Ki Tunjungbiru hanya empat orang. Hasan, Kolil, Martak dan aku si Ali Item."

Barulah Sangaji mengerti, apa sebab mere-ka tiba-tiba menyerang. Segera ia bersikap memperbaiki kesalahannya. Menyahut dengan suara rendah.

"Sesungguhnya, tak berhak aku mengaku menjadi murid Ki Tunjungbiru. Dia tak pernah memberi ajaran padaku. Hanya saja, dia per-nah memberi petunjuk-petunjuk berolah semadi. Dua belas kata jumlahnya. Tenangkan pikiran-lupakan perasaan-kosongkan tubuh-mu-salurkan hawa-matikan hati-hidupkan semangat. Bukankah begitu?"

Mendengar kata-kata Sangaji, mereka memekik heran. Setelah saling pandang, sekonyong-konyong mereka datang merubung.

"Itulah ilmu semadi perguruan kami yang tiada bandingnya," seru yang berperawakan pendek dengan girang. Dialah yang bernama Hasan. Tetapi kalau kau pernah menerima petunjuknya, apa sebab tak pernah memberi-tahukan kepada kami?"

Kalau dibandingkan dengan ilmu saktinya, sudah barang tentu ilmu petunjuk Ki Tunjungbiru masih kalah jauh. Tetapi Sangaji seorang pemuda yang mulia hati. Ia tak sam-pai hati membuat mereka tersinggung kehor-matannya atau mengecewakan hati mereka. Apalagi dalam hati

pemuda itu, senantiasa menaruh hormat kepada Ki Tunjungbiru. Maka dengan takzim ia berkata, Ki Tunjungbiru seorang pahlawan yang berjiwa besar dan luhur budi. Dalam kesibukannya betapa dia sempat mengabarkan hal itu kepada kalian."

Setelah berkata demikian, segera ia mem-perkenalkan namanya. Kemudian minta keterangan tentang Ki Tunjungbiru.

"Sebenarnya kabar itu kurang jelas juga," kata Ali Item. "Dia dikabarkan bertemu dengan sahabat lamanya. Namanya Malawir. Kamipun kenal orang itu. Meskipun dia bukan termasuk golongan kami yang berani mengangkat senjata melawan Belanda, tetapi ia berpihak kepada kami. Sudah banyak kali ia berjasa kepada kami. Kecuali melindungi orang-orang gagah yang memasuki kota Cirebon, diapun membantu menyediakan perbekalan-perbekalan. Tapi hari itu, rupanya dia lagi naas. Selagi menerima kunjungan Otong Damarwijaya, mendadak rumahnya kena sergap. Meskipun tidak gampang-gampang kena dikalahkan, akhirnya tertangkap juga. Kabarnya dia kini dibawa ke daerah barat."

Mendengar kabar itu, hati Sangaji terperan-jat sampai berjingkrak.

Sesungguhnya, sudah satu minggu lamanya Ki Tunjungbiru dengan tujuh orang pengikut Sultan Kanoman yang berontak melawan Belanda, berdiam di rumah Malawir untuk menghadang pasukan Belanda yang hendak mengadakan pameran kekuatan senjata di kota Cirebon.

Malawir berasal dari Kuningan. Semenjak kanak-kanak ia kenal apa arti perjuangan rakyat menuntut keadilan. Karena itu tak segan-segan ia ikut membantu perjuangan rakyat Jawa Barat melawan Belanda.

Terhadap Ki Tunjungbiru ia selalu menaruh hormat dan mengagumi.

Memang nama Ki Tunjungbiru sangat terke-nal di daerah barat, sebagai seorang pejuang gaib yang pantang menyerah. Dari mulut ke mulut namanya dinyanyikan orang. Tak terke-cuali golongannya yang mempunyai darah perajurit dalam tubuhnya. Itulah sebabnya, ia merasa memperoleh suatu kehormatan besar tatkala pahlawan itu mengunjungi rumahnya. Apalagi Ki Tunjungbiru menyatakan pula hen-dak berdiam untuk beberapa hari lamanya.

"Apakah kau bisa menerima aku?" Ki Tunjungbiru menegas.

"Mengapa tidak? Aku ini adalah musafir tak bermodal yang kebetulan memperoleh tempat untuk bermukim di sudut tanah ini. Bumi dan langit ini, adalah milik kita," sahut Malawir dengan penuh semangat.

"Tapi aku membawa tujuh orang."

"Kau boleh membawa seratus! Dua ratus orang! Apa bedanya? Asal saja rumahku ini bisa menampung sejumlah itu. Cuma saja... kepala kampungku bukan manusia baik-baik. Dia begundal Belanda sampai ke bulu-bulu-nya. Kita harus berhati-hati."

"Hm... apakah dia lebih hebat daripada engkau?"

"Eh, apakah aku ini? Aku ini makin tua makin jadi manusia keropos. Lainlah halnya dengan dirimu. Kau bertambah kuat dan perkasa."

"Mana bisa?" sahut Ki Tunjungbiru dengan tertawa riuh. "Aku termasuk golongan manu-sia yang kalah perang. Mana bisa aku menjadi manusia mirip kata-katamu?"

Mereka terus berbicara perihal suka duka perjuangan bangsa. Teman-teman Ki Tunjung-biru yang diterima dengan ramah hati dan kelapangan dada, sebentar saja sudah merasa menjadi satu keluarga besar. Mereka ikut pula menyumbangkan sepercik pengalamannya.

Demikianlah pada hari pameran kekuatan senjata, Ki Tunjungbiru keluar bersama tujuh orang kawannya. Mereka pulalah yang meng-adakan kekacauan sehingga menerbitkan suatu bentrokan senjata. Waktu itu, Sangaji dan Titisari berada pula di tempat itu. Hanya saja mereka tak melihat Ki Tunjungbiru karena kerumunan manusia.

Menjelang malam hari, Ki Tunjungbiru balik ke pondoknya. Ketujuh kawannya tiada se-orangpun yang gugur atau terluka. Bahkan mereka nampak kian bersemangat. Pandang mata mereka berkilatan penuh ketegaran hati.

Mereka disambut dengan gembira oleh Malawir sendiri di pintu pagar. Kata orang itu, "Kalian pulang dengan selamat. Itulah yang kami harapkan. Aku ikut menyatakan syukur sedalam-dalamnya."

Ki Tunjungbiru hendak segera menyahut. Mendadak saja ia seperti memperoleh suatu firasat kurang beres. Sebagai seorang ahli tata semadi, pendengarannya menangkap tata suara Malawir yang tertekan-tekan. Alisnya terus saja berdiri. Menegas, "Kau kenapa?"

MALAWIR TAK SEGERA MENJAWAB. Tubuh-nya nampak bergetar. Sekonyong-konyong ia meloncat bergulungan ke tanah sambil berte-riak, "Lari! Rumah penuh bangsat!"

Hampir berbareng dengan teriakannya, ter-dengarlah suara berisik. Dan muncullah sepu-luh dua belas orang dari pojok-pojok halaman. Mereka melontarkan senjatanya dengan ber-bareng ke arah Malawir.

Malawir telah bergulungan serendah tanah. Karena itu ia bebas dari sambaran senjata, la tak takut. Dengan gagah ia berdiri dan berseru nyaring, "Kalian sudi menjadi anjing-anjing Belanda. Bagus! Jangan harap aku bisa berbuat begitu."

"Malawir bangsat! Biarpun anjing, tapi kami anjing terhormat. Sebaliknya kau membiarkan dirimu jadi anjing orang gelandangan. Apakah itu bukan anjing buduk?" sahut seorang yang berawakan pendek gendut.

"Biarpun aku anjing buduk, tapi aku bisa cari makanku sendiri. Bagaimana dengan kau? Biarpun jadi kepala kampung, tapi monyongmu tak bakal kemasukan nasi kalau tidak menjilat-jilat pantat Belanda dulu. Kau bisa bilang apa?"

Dengan menjerit kepala kampung itu terus melontarkan belatinya. Anak buahnya segera pula bergerak. Di sini teranglah, betapa besar pengaruh pemerintahan Belanda pada waktu itu. Mereka sudah bersedia menjadi hamba dan pembantu-pembantu yang boleh dipercaya.

Melihat Malawir dalam bahaya, Ki Tunjung-biru terus melesat melindungi. Ketujuh kawannya merabu dengan berbareng pula.

Ternyata anak-buah kepala kampung tidak hanya sepuluh duabelas orang. Sebentar saja halaman rumah Malawir hampir terpenuhi. Meskipun demikian, hati Ki Tunjungbiru tiada keder sedikitpun. Bagi dia, mereka masih merupakan makanan empuk belaka. Kawan-kawannyapun demikian pula. Dengan penuh semangat, mereka menyerang dengan gesit dan cekatan. Sebentar mereka menerjang ke depan, kemudian bergerak merabu kaki.

Mereka semua adalah pejuang-pejuang yang berpengalaman. Mendengar percakapan antara Malawir dan kepala kampung, dengan sekilas saja sudah bisa memperoleh kesim-pulan. Ternyata sepeninggal mereka, Malawir kena gerebeg. Karena kalah jumlah, ia kena ditawan dan dipaksa untuk menjebak mereka. Tetapi dasar Malawir keturunan seorang pera-jurit, tak sudi dia berkhianat. Dalam keadaan terjepit, masih bisa ia memberi peringatan berbareng melindungi diri.

Dalam keadaan kacau itu, sekonyong-ko-nyong muncullah satu peleton pasukan Belanda dari balik pagar. Pasukan itu terus melepaskan senjata bidiknya.

Menyaksikan itu Ki Tunjungbiru meluap amarahnya. Terus saja ia memaki dalam hati.

Benar-benar jahat kepala kampung jahanam itu. Rupanya sudah semenjak beberapa hari ini, dia mengintai aku.

Tetapi kepala kampung itu masih juga mau bersandiwara. Mendadak saja ia menjerit kaget sambil mundur. Lalu mengarah kepada Malawir sambil berteriak menyesali, "Malawir, kaulah yang cari mampusmu sendiri. Coba, kalau kau siang-siang sudah menurut kata-kataku, masakan kau perlu diurus militer Belanda segala. Sekarang jalan untuk memberi ampun padamu, benar-benar tertutup. Betapapun juga, masakan aku sampai hati melihat kamu menjadi bangkai di depan mataku..."

Mendengar ucapan kepala kampung, Ma-lawir terhenyak sejenak. Mendadak tertawa bergelak-gelak. Lalu berkata nyaring pula, "Ambik! Kau ular berbisa iblis! Biarpun kau mengaku malaikat, masakan mataku buta?"

Malawir benar-benar tak kuasa lagi mena-han amarahnya. Napasnya lantas saja menja-di tersengal-sengal. Dadanya turun naik de-ngan cepat. Kemudian berputar ke arah Ki Tunjungbiru.

"Kawan-kawan seperjuangan. Kalian larilah. Biarlah hari ini aku mengadu nyawa. Matipun aku rela..."

Sehabis berkata demikian, Malawir benar-benar tak takut mati. Ia terus menyerbu untuk membuktikan ucapannya. Hanya saja, ia berlaku nekad. Gerak-gerik membabi buta. Meskipun ia bisa menjatuhkan beberapa orang yang menghadang serbuannya, namun tubuhnya tak bebas pula dari hantaman senjata lawan. Sebentar saja tubuhnya telah berlumuran darah.

Sudah barang tentu Ki Tunjungbiru dan kawan-kawannya tak tinggal diam. Mereka sadar, akan sandiwara kepala kampung. Mereka tahu, bahwa semenjak siang-siang kepala kampung sudah mengatur persiapan dan jebakan. Karena itu, begitu melihat ke-adaan kawannya yang benar-benar hendak mengadu nyawa, mereka mencoba mendesak lawan-lawannya untuk bisa menolong. Tetapi maksud itu tak gampang-gampang bisa diwu-judkan. Kecuali antek-antek kepala kampung memegat arah tujuannya, pasukan kompeni yang menembak dari belakang punggung mulai merangsak pula.

Kemudian terjadilah suatu adegan yang membuat Ki Tunjungbiru tak bisa berkutik.

Dari dalam rumah, muncullah isteri Malawir dan empat orang anggota keluarganya. Itulah anak-anaknya. Mereka digiring keluar dengan ancaman senjata. Tangan mereka diikat dan mukanya biru pengab. Terang sekali, bahwa mereka habis kena hajar.

Ambik terus berkata lantang, "Malawir! Nyawamu sudah di ambang pintu. Sekalipun begitu, aku masih memberi kesempatan. Kau menyerah tidak? Kalau tetap nekad, isteri dan anak-anakmu akan kusembelih dahulu sebe-lum kau terkapar mampus."

Kena ancaman demikian, Malawir yang sudah kalap terhenyak sejenak. Sekonyong-konyong tertawa berkakakan. Menyahut lantang sambil menyemburkan ludah.

"Ambik! Kau bisa mengapakan isteri dan anak-anakku. Kau cuma besar mulut. Kalau kau berani, hayoooo... cobalah buktikan ancamanmu."

Di luar dugaan si kepala kampung benar-benar membuktikan ucapannya. Dengan tangannya yang perkasa ia mencekuk anak Malawir yang paling kecil. Terus ia membantingnya ke lantai. Ia merebut pedang salah seorang. Kemudian menetak leher anak yang tak berdosa itu dengan sekali tebas.

Melihat adegan yang tak terduga itu, semua yang menyaksikan menjerit kaget. Ki Tunjungbiru tak terkecuali pula. Dengan menggertak gigi ia hendak melesat. Tapi tahu-tahu, punggungnya telah kena ancaman beberapa batang laras senjata. Begitu me-noleh, ia terus diringkus oleh sepuluh orang serdadu sehingga tak dapat berkutik lagi.

Pada saat itu, terdengarlah gerung Malawir. Orang itu terus melesat melompati si kepala kampung. Orang-orang yang berada di depan-nya kala itu seperti kehilangan tujuan. Mereka tertegun melihat kepala kampung melakukan penyembelihan di luar dugaan. Itulah sebabnya seperti seorang yang terbebas dari belenggu Malawir berhasil menghampiri si kepala kampung.

Si kepala kampung terperanjat. Terbebasnya Malawir dari hadangan anak-buahnya berada di luar dugaannya. Seketika itu juga pucatlah wajahnya. Tadi ia hanya bermaksud menunjukkan kegarangannya untuk merebut simpati militer Belanda. Ia yakin bisa berbuat selelu-asa-leluasanya dengan tak usah takut akan kena balas Malawir. Tak tahunya perhitungan meleset sama sekali. Keruan saja ia jadi ke-labakan. Sedetik itu, ia menyiratkan pandang kepada pasukan Belanda untuk minta pertolongan. Tapi pada saat itu mereka lagi sibuk meringkus Ki Tunjungbiru dengan kawan-kawannya.

"Malawir! Malawir!" Dan Ambik mundur setengah langkah. "Marilah kita bicara. Lihat! Isteri dan anak-anakmu yang lain jatuh ping-san tak sadarkan diri. Kalau tidak kau tolong cepat-cepat, mereka bisa mati semua."

Pada saat itu, penglihatan Malawir sudah kabur oleh deru hatinya. Dengan berteriak tinggi ia melompat menerkam Ambik menya-betkan pedangnya. Pedang itu mengenai pun-dak. Namun Malawir seperti memperoleh kekuatan gaib. Tanpa mengeluh sedikitpun, ia menyerbukan diri. Dan diserbu dengan cara demikian, Ambik seperti kehilangan daya. Apalagi, hatinya sudah jadi kecut karena me-rasa salah, la kena tendang perutnya. Lantas dadanya. Lantas pinggangnya.

Begitu tubuhnya meliuk, pedangnya terlepas dari genggamannya. Tangan Malawir terus merebut pedang itu.

"Malawir! Malawir! Marilah kita berbicara!" masih saja ia sempat berteriak.

Tetapi Malawir sudah kalap. Dengan satu sabetan, leher Ambik menggelundung di lantai.

Sementara itu, anak buah Ambik seperti tersadar. Mereka terus maju menghujani se-rangan maut. Seketika itu juga, tubuh Malawir jadi rontang-ranting. Sekalipun demikian, Malawir tak sudi mengaduh kesakitan. Ia seperti kehilangan ingatan. Dengan berputar ia menatap lawan-lawannya. Lalu berjalan menghampiri mayat anaknya.

Kena tatapan penglihatannya, orang-orang mundur satu langkah. Bulu kuduk mereka menggeridik. Mereka tak bergerak lagi. Dengan demikian, Malawir bisa menghampiri mayat anaknya.

"Oyok! Oyok!" terdengar suara Malawir setengah merintih.

Ia terus merangkul tubuh anaknya. Sudah barang tentu tubuhnya kena siram darah anaknya. Namun ia tak memedulikan. Benar-benar gerak-geriknya bagaikan seseorang yang sudah kehilangan kewarasan otak.

Mendadak saja ia seolah-olah teringat se-suatu. Serentak ia berdiri dan menyambar pe-dangnya lagi. Lalu menyerbu lawan-lawannya.

Pada saat itu, seluruh tubuhnya telah tertu-tupi darah sehingga mirip hantu merah yang muncul di malam hari. Dan oleh kesan itu, mereka yang tadinya memusuhinya seperti terpaku. Itulah sebabnya pula, korban jatuh lagi. Seorang demi seorang kena ditewaskan dan dirusak tubuhnya.

Lambat laun ia kehabisan tenaga juga. Maklumlah seluruh tubuhnya sudah terkoyak-koyak. Sebentar saja ia jatuh tertelungkup di atas lantai.

Kawan-kawan Ki Tunjungbiru terharu bukan main menyaksikan kesetiaan dan keperwiraan

Malawir. Mereka mencoba merenggutkan diri dari ringkusan pasukan Belanda. Namun tenaga mereka tak mengizinkan untuk bisa berbuat banyak. Salah seorang lalu menyiratkan pandang kepada Ki Tunjungbiru seraya berteriak nyaring minta pertimbangan.

"Otong Damarwijaya! Bagaimana?"

Ki Tunjungbiru menarik napas panjang. Menyahut sedih.

"Di saat seperti ini, janganlah kita menjadi kalap. Umur kita berada di tangan Tuhan. Kalau Tuhan masih mengizinkan kita menje-nak napas... kita masih bisa berbuat yang lain."

Setelah berkata demikian, ia mengarahkan pandangannya kepada keluarga Malawir. Berseru nyaring.

"Malawir! Kau seorang laki-laki sejati. Kalau umurku masih panjang, akan kupersembah-kan sisa hidupku untuk keluargamu. Aku me-lihat keberanian dan sifat kepahlawananmu yang patut jadi suri tauladan untuk ditiru. Ka-rena itu terimalah hormatku..."

Belum habis dia berkata, mulutnya sudah kena tampar seorang sersan yang berada di dekatnya. Setelah itu, dia dibawa pergi ber-sama kawan-kawannya.

BEGITU KENA DITAWAN-KI TUNJUNGBIRU DAN KAWAN-KAWANNYA mengalami siksaan dan kekejaman-kekejaman di luar ke-manusiaan. Ia digantung, dirangket, direndam, dibakar, disakiti dan dilukai. Makan minumnya dikurangi pula.

Kompeni Belanda mencoba mengorek ke-terangan sebanyak-banyaknya mengenai ge-rakan pemberontakan Sultan Kanoman. Ia dipaksa untuk menunjukkan di manakah beradanya pusat gerakan itu. Namun ia mem-bisu seribu bahasa.

Dalam diri pahlawan Banten itu mengalir getah sakti Dewadaru dan madu lebah Tunjungbiru. Kecuali itu mahir dalam olah semadi dan tata napas. Tak mengherankan, bahwa kekuatan tubuhnya melebihi manusia lumrah, kulitnya seperti kebal dari senjata. Setiap kali kena luka sebenarnya saja sudah pulih kembali. Kurangnya makan minum tiada mengganggu kesehatan dan kesegaran jas-maninya. Lebah madu sakti yang dihisapnya semenjak bertahun-tahun yang lalu, cukuplah menjadi sumber tenaga hidup yang tiada habis-habisnya.

Sebaliknya, tidaklah demikian halnya de-ngan keadaan teman-temannya. Dalam bebe-rapa hari saja, dua orang telah mati. Yang lainnya hampir tak dapat bergerak lagi dari tempatnya.

Menyaksikan hal itu, Komandan Kompi terus saja mengancam. Kalau dia berani melarikan diri, teman-temannya akan dihabisi nyawanya. Dan ancaman itu bukanlah merupakan ancaman kosong melompong. Mengingat kekejamannya, kompeni bisa mewujudkan.

Sebenarnya dia bisa minggat dengan mu-dah, apabila menghendaki. Meskipun perke-mahan dijaga sangat rapat, tapi ilmunya yang tinggi pasti bisa membebaskan diri. Sebaliknya mengingat nasib teman-teman seperjuangannya, terpaksalah dia menyabarkan diri menunggu saat yang baik.

Oleh kebandelannya, kompeni kini menggu-nakan akal baru. Keselamatan anak isteri Malawir dipertaruhkan di hadapannya. Kalau dia masih saja bersikap membungkam, nyawa mereka akan dilunasi.

Dia jadi mendongkol dan bingung. Teringat-lah dia betapa setia dan perwira almarhum Malawir. Orang semacam dia patut dikenang dan dihormati. Dia sudah berani mengorban-kan segalanya. Masakan anak isterinya akan dibiarkan hidup tanpa perlindungan?

Sebaliknya kalau sampai dia berbicara ba-nyak tentang rahasia-rahasia gerakan pem-berontakan, bukankah sia-sia belaka arti pe-ngorbanan Malawir? Kecuali itu, dimanakah dirinya lantas berada? Dia akan ditertawakan sejarah. Seluruh orang-orang gagah di penjuru tanah air ini akan mengutukinya sebagai seorang pengkhianat. Jangan lagi diakhirat, di duniapun rasanya tiada lagi tempat untuk menginjakkan kakinya.

Malam itu ia mondar-mandir dalam kamar tahanannya. Hampir menjelang fajar hari, belum juga ia memperoleh keputusan. Tengah ia bergelut dengan dirinya sendiri, terdengarlah suatu suara di luar kemah.

"Kau dipanggil kepala jaga. Biarlah penjagaan kugantinya," kata seorang dengan bahasa Belanda.

Kepala jaga pada malam itu seorang Ambon. Namanya Mattulesi. Dia berpangkat sersan. Anak buahnya terdiri dari suku Maluku, Manado dan Sulawesi. Dia terkenal berani, te-gas, gagah dan teliti. Karena itu, anak buahnya termasuk pasukan terpilih dan dapat dipercaya.

"Kau dari peleton mana?" tegur penjaga pintu kemah. Suaranya meninggi suatu tanda bahwa dia menaruh curiga. Sebagai jawaban-nya, terdengarlah suara gedebukan. Kemudian muncullah seorang pemuda berpakaian seragam kompeni. Dialah Sangaji.

Ki Tunjungbiru yang berada dalam kurungan heran melihat kedatangannya, Ia sampai terbungkam mulutnya dan tak dapat membuka mulut dengan segera.

"Aki! Aku datang," kata Sangaji dengan gembira. "Penjagaan bukan main rapatnya. Aku dan empat adik seperguruanmu sampai perlu meringkus beberapa penjaga. Kami se-mua menyamar."

"Siapa adik seperguruanku?" sahut Ki Tunjungbiru setelah terhenyak sejenak.

"Hasan, Kolil, Martak dan Ali Item."

"Ah! Mereka datang juga?" Ki Tunjungbiru berbimbang-bimbang. "Kompeni yang mem-bawa aku ini, bukan sekelompok serdadu murahan. Mereka semua beradat semberono. Di manakah mereka kini?"

"Mereka berada di luar. Mari kutolong dahu-lu."

Ki Tunjungbiru seperti tak mendengar kata-kata Sangaji. Wajahnya nampak gelisah. Bertanya lagi, "Kau bisa menemukan kemah ini. Apakah mereka sudah datang siang-siang?"

"Kami datang bersama-sama. Terpaksa kami membekuk seorang serdadu untuk mem-peroleh keterangan di mana Aki ditahan."

Ki Tunjungbiru tak bergembira mendengar ujar Sangaji. Ia bahkan menghela napas dan meruntuhkan pandangan di kejauhan. Dan Sangaji jadi perasa. Inilah untuk yang pertama kalinya, ia melihat orang yang dihormati tertawan lawannya.

Dahulu ia pernah melihat Mustapa dan Nuraini tersekap dalam kerangkeng. Karena dia belum sadar siapakah Mustapa sebenar-nya, maka kesan hatinya hanya menaruh belas kasihan dan rasa tak adil. Sebaliknya terhadap Ki Tunjungbiru adalah lain.

Terhadap orang tua itu, dia berhutang budi. Selain itu diam-diam ia mengagumi sepak-ter-jangnya yang luhur. Orang tua itu sama sekali tak memedulikan kepentingan diri. Sebaliknya mengabdikan seluruh hidupnya kepada kebahagiaan bangsa dan negara. Karena pengabdian itu pulalah, dia kini tertawan tersekap dan terkerangkeng bagaikan binatang. Pemuda itu jadi ikut bersakit hati.

Tak dikehendaki sendiri, ilmu saktinya yang meresap dalam dirinya terbersit dengan men-dadak. Terus saja ia menghampiri terali besi dan hendak dipatahkan dengan sekaligus. Di luar dugaan, sekonyong-konyong Ki Tunjung-biru berkata menyanggah.

"Kau mau apa? Meskipun ilmuku kini bera-da jauh di bawah ilmu saktimu, tetapi apabila kukehendaki rasanya tak sukar aku mematahkan dua tiga terali besi ini."

Mendengar ucapan Ki Tunjungbiru, Sangaji tercengang, Ia jadi menebak-nebak. Menegas, "Apakah ada sesuatu yang kurang beres?"

Ki Tunjungbiru tersenyum. "Tolonglah dahu-lu anak-isteri Malawir. Kalau kau berhasil me-lepaskan mereka, aku berjanji akan mematah-kan terali ini."

"Tetapi di manakah mereka?"

"Itulah soalnya. Aku sendiri mana bisa tahu di mana mereka berada. Barangkali mereka disekap di sebelah. Mungkin pula tidak."

Sangaji yang berotak sederhana jadi bi-ngung. Gugup ia berkata, "Hari sudah hampir pagi. Di manakah aku akan menemukan mereka. Lebih baik Aki keluar dahulu. Lantas kita cari perlahan-lahan."

Ki Tunjungbiru tersenyum pahit. Ia mere-nungi Sangaji. Lalu berkata mengesankan, "Anakku, sahabatku Malawir telah rela me-ngorbankan nyawanya demi aku. Anak isteri-nya kini tertawan dan tersiksa. Yang seorang mati kena sembelih. Masakan aku akan membiarkan mereka mengutuki nasibnya yang buruk? Hm... kalau saja aku mempunyai sayap, sudah semenjak tadi petang aku bekerja."

"Perkemahan ini tidak melebihi satu hektar luasnya. Apakah kesulitannya?"

"Ah! Kau pernah dibesarkan di tengah tang-si, masakan kau tak bisa mengerti kecerdikan musuh? Mereka bukan goblok. Tahu, kalau anak isteri Malawir merupakan tawanan yang berharga, masakan mereka tak menjaganya rapat-rapat? Kalau saja mereka ditawan pada satu tempat, itulah mudah. Tetapi kalau di-pisah-pisah, inilah soal lain. Kau akan ber-hadapan dengan satu batalion serdadu dengan pedang dan senapannya. Sebab andaikata kau berhasil membebaskan seorang di antara mereka, belum tentu peleton-peleton lainnya bisa kauingusi dengan mudah. Apakah kau mampu menghadapi mereka dengan sekaligus?" Ki Tunjungbiru menekan-nekan tiap katanya. Mendadak alisnya meninggi lalu berkata, "Hai! Di manakah anak Adipati Sureng-pati? Dialah mungkin bisa memecahkan soal ini."

Pertanyaan Ki Tunjungbiru yang tak ter-duga-duga itu, benar-benar mengagetkan hati Sangaji. Secara wajar, teringatlah dia kepada Titisari dan cara perpisahnya. Lantas saja ia menjadi lesu. Tiba-tiba terdengarlah suara letusan senapan dikejauhan. Sebentar kemudian disusul dengan terompet tanda bahaya.

Dan suara berteriakan sambung-menyambung dari tenda ke tenda. Mendengar kesibukan itu, Ki Tunjungbiru tersenyum pahit. Dengan pandang memaklumi dia berkata, "Kau tahu maksudku? Kau bisa berhasil memasuki tenda ini. Tetapi penjaga-penjaga lainnya bukan seperti arca batu. Sebentar saja mereka sadar akan suatu kepincangan. Anakku! Pergilah! Mereka pasti datang ke mari. Pergilah!"

Sangaji bukanlah seorang pemuda tolol da-lam arti sebenarnya. Hanya saja otaknya ter-lalu sederhana, karena hatinya sangat mulia. Ia mengira, semua peristiwa dalam dunia ini berjalan sangat sederhana pula. Ia memasuki per-kemahan militer Belanda dengan tujuan membebaskan Ki Tunjungbiru. Maka serdadu-serdadu yang diduganya menjadi perintang tujuannya disingkirkan dengan mudah berkat ilmu saktinya. Tak tahunya, setelah bertemu dengan Ki Tunjungbiru ia menghadapi soal yang sama sekali tak terlintas dalam benaknya. Ki Tunjungbiru ternyata emoh dibebaskan, sebelum keluarga Malawir memperoleh kebebasannya pula. Hasan, Martak, Kolil dan Ali Item mempunyai pikiran lain pula. Begitu mereka mendengar kata-kata Ki Tunjungbiru kepada Sangaji tentang nasib keluarga Malawir, terus saja mereka hendak membuat jasa. Tanpa memperhitungkan kemampuan diri, mereka menggerayangi tenda-tenda perke-mahan. Mereka boleh dimasukkan dalam deretan orang-orang tangguh. Tetapi ketangguhan mereka sama sekali belum bisa dibandingkan dengan ilmu sakti Sangaji. Untuk menghadapi beberapa serdadu penjaga perkemah-an, mereka harus berkelahi keras. Keruan saja sepak-terjang mereka lantas saja ketahuan.

Seperti diketahui, kepala jaga pada malam hari itu seorang Ambon bernama Mattulesi. Ia berpangkat sersan. Begitu mendengar letusan senjata, terus saja ia melompat keluar sambil menyambar senapannya. Langsung ia menuju ke tenda tahanan Ki Tunjungbiru dengan diikuti empat orang serdadu. Mendadak ia melihat dua orang serdadu rebah tak berkutik di tanah. Kecurigaannya dan kemarahannya meledak tak terkendalikan lagi. Tangkas ia menghunus pedangnya dan membabat tenda. Bret! Dan tenda perkemahan terbelah menjadi dua.

Waktu itu Sangaji maju mendekati terali besi. Ki Tunjungbiru terkejut sampai berkata setengah membentak.

"Kau mau apa? Sekali kau berani menyen-tuh terali ini, aku akan mengadu nyawa de-nganmu."

Sangaji ternganga. Ia tak dapat mengerti arti ucapan itu. ' "Aki! Mari kita lari?"

"Ah, anak tolol!" keluh Ki Tunjungbiru. "Lari ke mana? Kalau aku lari, bukankah anak isteri Malawir bakal celaka, Aji! Lihat belakang!"

Ilmu sakti Sangaji benar-benar susah terukur lagi. Semenjak tadi ia tahu, bahwa musuh telah berkerumun di depan tenda. Tapi ia tak memedulikan. Pikirannya terkacaukan oleh pertanyaan Ki Tunjungbiru tentang Titisari dan keadaan orang tua itu sendiri. Dan begitu pedang Mattulesi menikam tenggorokannya, ia hanya cukup membalikkan tangannya. Tahu-tahu pedang dan tubuh Mattulesi terpental ke luar tenda.

"Awas ada bangsat di dalam!" masih sempat Mattulesi berteriak, Ia jatuh bergedebukan di rerumputan. Begitu dia berdiri, ia melihat tenda runtuh berantakan. Empat serdadu yang mengikuti dari belakang terpental ke luar pula dan melayang bagaikan layang-layang putus. Mereka jatuh jungkir balik mencium-cium tanah.

Sangaji tak menyia-nyiakan waktu lagi. Ia sadar akan bahaya. Terus saja ia menjejak tanah dan melesat ke luar melalui robekan tenda.

Di luar tenda, hari sudah terang tanah. Se-luruh perkemahan nampak dengan nyata. Serdadu-serdadu yang disentakkan oleh tanda bahaya, lari berserabutan ke luar. Mereka membawa senjatanya masing-masing, tetapi belum menembak karena arah bidikannya belum terang.

Hasan, Kolil, Martak dan Ali Item terkepung rapat. Melihat keadaan mereka, hati Sangaji tergetar. Inilah bahaya, pikirnya. Dia sendiri bisa menyelamatkan diri dengan mudah. Te-tapi bagaimana mereka? Pada saat itu sadar-lah dia, apa sebab Ki Tunjungbiru tak sudi dibebaskan mengingat keselamatan keluarga Malawir. Segera ia bergerak hendak menolong. Mendadak saja ia melihat Mattulesi telah mengisi senapannya. Sersan Ambon itu ter-nyata seorang kosen. Meskipun Sangaji tadi tak berniat mencelakai, namun sebenarnya tenaga lemparannya cukup mematahkan kaki dan lengan seseorang. Nyatanya Mattulesi sama sekali tak terluka.

Sadar akan bahaya, Sangaji terus me-nubruknya. Tangannya menyambar laras senapan. Inilah suatu tipu yang berbahaya. Sebab sedetik kasep, Mattulesi sudah dapat memetik pelatuknya. Dan kalau senapannya sampai meletus, biarpun Sangaji memiliki ilmu sakti akan tertembus juga dadanya.

Sebaliknya Mattulesi boleh kosen, tapi menghadapi tenaga samberan Sangaji, ia mati kutu.Tenaga jasmaniahnya mendadak saja seperti macet. Tahu-tahu tubuhnya terguncang dan terpental sepuluh dua puluh meter. Senapannya patah berantakan.

Saat yang baik itu dipergunakan Sangaji untuk mengarahkan perhatiannya kembali kepada Hasan dan kawan-kawannya. Sebat luar biasa ia melompat dan menghantam pagar serdadu yang mengurung mereka. Aki-batnya bukan main. bagaikan angin puyuh, tenaga Sangaji menyibakkan mereka dengan sekaligus.

"Lari!" teriak Sangaji setengah memerintah.

Hasan dan kawan-kawannya kena pengaruh guncangan tenaga Sangaji pula. Tapi begitu mendengar teriak Sangaji, mereka seperti tersadar. Terus saja mereka memutar tubuh.

"Cepat! Biarlah aku melepaskan kuda-kuda mereka," kata Sangaji lagi.

Pemuda itu mendadak teringat akan cerita pengalaman gurunya Wirapati dan Jaga Sara-denta tatkala mereka menyerbu perkemahan militer di Jatibarang. Dahulu, perhatian kompeni bisa dialihkan kepada hingar-bingar kuda-kuda yang lari berebutan karena kena serangan. Demikian pulalah kali ini.

Sangaji yang memiliki ilmu sakti warisan Bende Mataram kala itu melontarkan tenaga pukulan. Seketika itu juga, serdadu-serdadu yang kena tenaga pukulan merasa diri tertindih suatu hawa bergulungan ribuan kati beratnya. Mereka terguncang mundur atau terpaku di tempatnya tanpa bisa berkutik. Dan pada saat itu, Sangaji melesat ke kandang kuda dan melepaskan kuda-kuda mereka. Kekacauan segera terjadi dengan cepat.

Di seberang sana, sekelompok serdadu mulai melepaskan tembakan sambil membu-nyikan terompet tanda bahaya. Betapapun juga, Sangaji menjadi sibuk, Ia tak takut pada macam serangan mereka. Namun peluru-peluru mereka adalah lain. Maka di dalam keriuhan letupan senapan, dengan sebat ia melarikan diri tanpa arah tertentu.

Serdadu-serdadu yang sebentar terbebas dari tekanan tenaga sakti, mulai mengejar dan menembakkan senapannya. Dari tenda ke tenda muncullah laras-laras senapan yang kini telah memperoleh arah bidikan. Syukur, Sangaji tak menjadi gugup. Dalam kerepotan-nya, mendadak

timbullah akalnya. Ia kini me-nyerang tenda-tenda perkemahan. Seketika itu juga, tenda seperti teraduk. Seperti layar perahu kena badai, tenda-tenda perkemahan terjebol dan kabur bergulungan menutupi penglihatan para serdadu.

Mereka tertahan untuk sementara. Tapi yang lain bisa bergerak dengan leluasa. Inilah bahaya, pikir Sangaji.

Pemuda itu akhirnya bergelisah juga. Se-konyong-konyong ia melihat sebuah tenda yang terpencil. Tenda itu berada di lereng gun-dukan. Keadaannya sunyi lengang. Tak terjaga dan rapih. Diam-diam Sangaji heran.

"Apakah ini tenda komandan?" Sangaji menebak-nebak.

"Bagus! Sekiranya yang berada dalam tenda itu komandan mereka, bukankah bisa kubuat sandera?"

Memperoleh pikiran demikian, terus saja ia melesat dengan sebat. Dan bagaikan seekor burung elang, ia menyusup ke dalam tenda. Begitu mendarat, hampir saja ia bertubrukan dengan seorang gadis yang belum rapih pa-kaiannya. Keruan ia kaget sampai mundur selangkah.

"Ha... sudah kuduga. Kalau bukan engkau, siapa yang mampu membuat kegaduhan ini," kata gadis itu dengan lembut. Dan dialah Sonny de Hoop.

Untuk sedetik dua detik Sangaji tertegun, la seperti kehilangan dirinya.

"Baiklah! Aku sudah berada di sini. Kalau kau mau menangkap... tangkaplah!" Akhirnya ia berkata seperti menyerah.

"Hm ..." dengus Sonny. "Lekaslah kau ganti pakaian!"

Setelah berkata demikian, Sonny memutar tubuh sambil tersenyum manis. Dan sebelum Sangaji bisa menebak maksudnya, ia telah melemparkan seperangkat pakaian preman.

"Itulah pakaianku sendiri yang sering kuke-nakan dalam perjalanan. Kukira cukup untukmu," katanya lagi. "Tunggulah aku! Biar kutemui mereka..."

Segera terdengar suara berisik diluar tenda. Itulah seorang perwira yang mendatangi tenda Sonny dengan beberapa serdadu.

"Sonny! Apakah engkau melihat seorang yang mengenakan pakaian seragam?" tanya perwira itu dengan bahasa Belanda.

"Aku hanya mendengar orang berlari lewat di seberang," jawab Sonny de Hoop. "Lang-kahnya terdengar sangat cepat, sehingga tatkala aku melongok ke luar tiada lagi nam-pak bayangannya. Apakah dia yang membuat kegaduhan ini?"

"Ya. Ke mana arahnya?" perwira itu mene-gas.

"Ke sana!"

Dengan berteriak panjang ia memberi aba-aba.

"Mari! Tangkap kuda dan cari!"

Mereka lantas saja berlari-lari menjejak arah kiblat yang ditunjukkan Sonny. Sebentar saja suara mereka lenyap. Dan kesunyian dalam tenda terjadi lagi.

Sangaji dapat menguasai -diri. Dengan berindap ia mengintip dari celah tenda. Begitu melihat mereka kena dikecohkan Sonny, cepat ia memeriksa pakaian preman yang diberikan. Pakaian itu ternyata pakaian pria. Hanya saja potongannya model wanita. Percaya bahwa Sonny bermaksud hendak melindungi, tanpa ragu-ragu ia mengenakannya.

Mendadak ia mencium keringat pemiliknya. Tak dikehendaki sendiri, hatinya tergetar, la jadi ragu-ragu. Pikirnya dalam hati: Selama bergaul dengan Titisari, belum pernah aku mengenakan pakaian samarannya. Masakan aku kini harus mengenakan pakaian Sonny?

Menimbang, bahwa ia harus bisa lolos dari kepungan kompeni, segera ia menanggalkan pakaiannya sendiri. Kemudian dengan cepat ia mengenakan pakaian pemberian Sonny.

"Apakah engkau sudah berganti pakaian?" Sonny minta keterangan dari luar tenda.

"Ya," sahut Sangaji gugup.

"Aku boleh masuk?" "Sebentar lagi"

"Eh, kau bilang sudah berganti pakaian, masakan aku tak boleh masuk?" terdengar Sonny berkata dengan setengah tertawa.

"Potongan celanamu agak sesak untukku."

"Ah, yang benar saja!" Sonny tak percaya.

"Masuklah! Kau boleh memeriksa sendiri. Bagian perut agak sesak."

Sonny memasuki tenda. Begitu melihat Sangaji kerepotan mengkaitkan kancing, ia tertawa geli.

"Hampir dua tahun kau pergi dan perutmu ternyata bertambah besar. Pastilah engkau memperoleh kegembiraan dalam perjalanan."

Sangaji kebingungan. Tak tahu dia, bagai-mana harus menjawabnya. Akhirnya dia ha-nya tertawa meringis. Berkata sejadi-jadinya, "Barangkali karena aku sering banyak makan daging."

"Makan? Mana bisa makan begitu meme-gang peranan penting dalam hidupmu. Kukira karena engkau telah menemukan mustika hatimu. Bukankah begitu?"

Hati Sangaji tercekat. Diam-diam ia me-ngeluh. Sebagai seorang jujur dan berwatak sederhana, ia segera mengaku kebenaran tu-duhan Sonny. Untuk mengelak atau menang-kis ia tak mempunyai kesanggupan. Karena itu, ia segera mengalihkan pembicaraan. Ber-kata sulit, "Apakah ayahmu di sini?"

"Ya. Dialah komandan batalyon ini. Sebentar lagi dia ke mari. Kau tunggulah. Pastilah dia amat gembira melihat kedatanganmu," sahut Sonny.

Tak usah dikatakan lagi, hati "Sangaji benar-benar terperanjat. Pertemuan kali ini jauh berlainan daripada pertemuan di depan benteng batu. Meskipun dahulu ia berada di pihak kompeni, namun masih bisa diterangkan apa sebabnya. Sebaliknya kali ini tidak. Dialah justru yang memusuhi kompeni dengan menggerayangi perkemahan.

"Sonny! Kali ini tak dapat aku bertemu de-ngan ayahmu," katanya tergagap-gagap.

"Kenapa begitu?" Sonny menyahut cepat. "Kujamin, bahwa beradamu di sini tidak bakal diketahui siapa saja. Seumpama saja mereka mengetahui beradamu di sini, aku dan ayahku bisa menerangkan apa sebabnya. Akan kureka bahwa kejadian ini merupakan suatu salah paham belaka. Kukatakan kepada mereka, bahwa engkau datang dengan bermaksud hendak menemui aku dan ayah. Tapi kepergok pasukan penjaga sehingga menerbitkan suatu kecurigaan dan berakhir dengan suatu kegaduhan. Bukankah cukup beralasan?"

Benar Sangaji berotak sederhana, tetapi kali ini dia tak bisa menerima dalih itu. Rencana itu kurang sempurna hanya saja ia tak pandai menunjukkan kekurangannya. Untuk menunjukkan tidak setuju ia mundur dua langkah sambil menggoyang-goyangkan tangan berulang kali.

"Hm," dengus Sonny. Tiba-tiba ia menatap Sangaji dengan pandang sungguh-sungguh. Berkata agak keras, "Semenjak kami bertemu dengan engkau di benteng batu dahulu, Ayah sudah menaruh curiga. Masa dua tahun, benar-benar merubah jiwamu. Kau ternyata bergaul dengan manusia-manusia liar. Kau sendiri, nampaknya menjadi jagoan pula. Ka-rena itu, engkau harus bertemu dengan Ayah. Kalau menolak, aku akan berteriak."

Watak Sangaji semenjak dahulu mudah ter-singgung. Kalau saja Sonny bersikap lunak seperti dahulu, pastilah dia akan luluh hatinya. Tapi kali ini, Sonny bersikap keras. Entah benar-benar demikian pengucapan hatinya atau tidak, namun hal itu menusuk hati pemuda itu. Seketika itu juga, Sangaji berdiri tegap. Dan dengan tenang ia menyahut.

"Baik. Kau berteriaklah! Memang aku harus berkata yang benar terhadapmu. Hari ini aku menjadi musuhmu. Akulah yang membuat kekacauan ini. Akulah yang mencoba hendak membebaskan semua tawanan ayahmu. Kalau sekarang engkau hendak membelenggu aku, belenggulah aku! Serahkan aku kepada ayahmu dan aku takkan menyesal. Seorang laki-laki kalau sudah berani menggerayangi tangsi militer, masakan masih memikirkan keselamatan nyawanya."

Tidak biasanya, pemuda itu bisa berbicara demikian lancar dan banyak. Entah apa sebabnya, dalam dadanya terasa ada suatu tenaga bergelembungan. Sebaliknya mende-ngar kata-kata Sangaji, Sonny tertawa manis dan menarik. Sama sekali ia tak memperoleh kesan sekelumitpun.

"Aku memang seorang pemuda bebal. Mengapa engkau mentertawakan aku?" Sa-ngaji mendongkol.

"Mengapa aku tak boleh tertawa? Justru engkau begini menjadi galak, teringatlah aku waktu engkau memaki-maki aku di tengah lapangan dahulu," kata Sonny manis. "Ter-hadap Jan de Groote, Tako Weidema dan lain-lainnya itu, aku tak peduli. Apa sebab engkau dahulu mendamprat aku habis-habisan? Memang, kau gemar menjadi aku. Selamanya kau menganggap aku sebagai musuhmu, sebagai perintangmu. Karena aku kau tuduh merintangi usahamu menjadi jagoan. Baiklah! Biarlah kau menganggap aku sebagai musuhmu. Tetapi aku tidak. Dan kalau kau sekarang bilang tak memikirkan keselamatan nyawamu lagi, bagaimana dengan keselamatan ibumu?"

Mendengar kata-kata Sonny de Hoop, hati Sangaji tercekat. Mendadak saja teringatlah dia kepada ibunya. Hatinya menjadi luluh sebagian.

"Kau kira di manakah ibumu kini?" kata Sonny lagi.

"Dia tak berada lagi jauh di kampung. De-ngan bantuan Ayah, akhirnya aku memper-oleh sebuah rumah yang tak jauh dari rumah-ku. Kakakmu Mayor Willem Erbefed sangat senang pula. Karena dengan demikian, ibumu tak perlu merasa kesepian. Hampir tiap hari aku mengawani."

Mendengar ujar Sonny itu diam-diam Sangaji mengeluh. Pikirnya sibuk, Ibu berada di Jakarta seorang diri. Malah kini berdiam di dekat rumah Sonny. Bukankah berarti, bahwa ibu dan anak berhutang budi?

Teringat kepada Titisari, pandang wajahnya menjadi layu dengan tak setahunya sendiri. Ia lantas menunduk ke tanah.

Sonny de Hoop mengamat-amati dengan saksama. Begitu memperoleh kesan tertentu, ia tertawa perlahan.

"Sebenarnya apakah sih senangnya hidup merantau tak keruan? Kau dahulu bilang hen-dak menuntut dendam kematian ayahmu. Apakah sudah kaulaksanakan?"

Sangaji menggelengkan kepala. Semangat-nya jadi runtuh.

"Nah, tuuuu... sudah kusangka. Kau masih saja membawa adatmu yang kekanak-kanak-an. Kau merantau tanpa tujuan. Meninggalkan ibu kandungmu seorang diri. Hasilnya hanya bergaul dengan orang-orang tak keruan. Memang semenjak dahulu aku tahu kau ingin jadi seorang jagoan. Kalau tidak, masakan engkau berlatih siang malam tak kenal lelah." Sonny menyesali. Kemudian meninggikan suaranya. "Karena itu, diam-diam Ayah hendak memasukkan kau berdinas militer. Entah karena usaha Ayah ataukah memang nasibmu yang baik, engkau bisa diterima pihak atasan. Gubernur Jenderal yang mengenal engkau semenjak berumur empat belas tahun menghadiahimu pangkat letnan. Bukankah bagus? Kakak angkatmu Mayor Willem Erbefeld sampai menlonjak-lonjak kegirangan. Nah, Letnan Sangaji! Terimalah hormatku!"

Habis berkata demikian, Sonny de Hoop mundur dua langkah dan siap hendak mem-beri hormat. Sebaliknya Sangaji terperanjat bukan main sampai berjingkrak. Katanya de-ngan suara meninggi.

"Apa? Aku menjadi letnan VOC?"

"VOC tiada lagi," sahut Sonny cepat. "Ka-barnya kau akan ditetapkan dalam batalyon satu di bawah panji-panji Bataafshe Republiek. Terang?"

"Tapi Sonny... tak dapat aku menjadi se-orang letnan," kata Sangaji gugup. "Aku tak mempunyai bakat militer."

"Kau bisa melawan kepungan laskar Pa-ngeran Bumi Gede dan satu kompi militer Belanda. Masih pulakah engkau bilang tak mempunyai bakat. Lantas apakah hasilmu berlatih jadi jagoan semenjak bertahun-tahun," tangkis Sonny de Hoop.

Untuk berdebat, janganlah orang meng-harap Sangaji akan menang. Jangan lagi ber-lawanan dengan Titisari atau orang seperti Sonny de Hoop yang berpendidikan baik, ba-rangkali berlawanan berdebat dengan seorang dusunpun yang berbekal ketangkasan ber-bicara takkan mendapat tempat. Karena itu mulutnya lantas saja terbungkam. Tapi hatinya berpikir keras, la merasa diri benar-benar menghadapi kesulitan. Kalau mesti harus menjadi seorang militer Belanda, bagaimana dia kelak akan menerangkan terhadap kedua gurunya dan orang-orang yang dihormati? Teringat betapa Gagak Seta seorang pejuang gigih dan kakek gurunya bekas seorang pejuang pula, hatinya mengeluh. Terlebih-lebih tatkala ia membayangkan tokoh Titisari yang selalu berada dekat dalam hatinya.

"Kau selamanya beragu dalam mengambil tiap keputusan," kata Sonny de Hoop dengan tertawa manis. "Mandilah dahulu, agar otakmu menjadi jernih."

Sonny kemudian memberi isarat mata. Di belakang ruang duduk ternyata terdapat se-katan ruang untuk kamar mandi. Sebenarnya tidaklah kena disebutkan sebagai kamar mandi, karena isinya hanya dua tiga tong air. Hanya saja ruangnya tertutup rapat sehingga merupakan sebuah kamar mandi benar-benar yang berada dalam sebuah kamar tidur.

"Kau berdiam diri, itulah suatu tanda bahwa hatimu bergembira dengan diam-diam," kata Sonny lagi. "Betapa hatiku takkan ikut senang. Menurut Ayah dan kakak angkatmu dalam beberapa tahun saja kau bakal bisa mencapai pangkat mayor. Karena bakatmu baik.

Kecakapanmu melebihi orang pula. Nah, mandilah dahulu. Kalau sudah, masih ingin aku berbicara lagi denganmu."

Sangaji mencoba mengasah otaknya. Tim-bullah keputusannya hendak melarikan diri. Tapi manakala teringat kepada ibunya, akal-nya selalu saja menumbuk suatu kegagalan. Makin dipikirkan, keadaan hatinya makin menjadi gelisah.

Dalam pada itu, matahari mulai merangkak-rangkak di ufuk timur. Terompet tanda appel terdengar melengking menusuk telinga. Di antara suara berisik dan derapnya sepatu, terdengarlah suara langkah menghampiri tenda. Hati Sangaji tercekat. Cepat ia menyelinap ke dalam ruang kamar mandi seraya membawa pakaian seragamnya.

"Tak usahlah kau berkecil hati. Aku takkan mengabarkan beradamu di sini kepada Ayah. Asal saja kau selalu bersikap manis ter-hadapku dan jangan sampai menerbitkan suatu suara!" ujar Sonny de Hoop tenang-tenang.

Jantung Sangaji memukul keras dan secara wajar ia memasang kuping. Dan tak lama kemudian terdengarlah suara derap kaki me-masuki tenda. Dialah Mayor de Hoop koman-dan batalyon yang sedang berkemah di perba-tasan Cirebon.

"Ayah," Sonny menyambut dengan manis. "Kabarnya Ayah akan segera berangkat ke Jakarta. Benarkah itu?"

"Ya," jawab Mayor de Hoop singkat. Ia nam-pak tak bergembira. Sambil menghempaskan diri di atas kursi, ia berkata, "Perjalanan kita kali ini nampaknya sia-sia belaka, dua kali aku diutus menyelesaikan suatu tugas. Tapi dua-duanya berhenti di tengah jalan. Yang pertama urusan pemberontakan kerajaan Yogyakarta. Siapa mengira mendadak pemerintah berubah haluan. Dan yang kedua perkara pemadaman pemberontakan Sultan Kanoman. Kali inipun aku diharuskan pulang dahulu ke Jakarta. Agaknya ayahmu tak mempunyai rejeki bisa naik pangkat setingkat lagi."

"Ah, Ayah!" potong Sonny dengan tertawa menghibur. "Keberanian dan ketangkasan Ayah menghadapi semua tugas terkenal di seluruh divisi. Karena itu Ayah tak perlu berke-cil hati. Ayah masih mempunyai kesempatan besar Jagi di kemudian hari."

"Hm," dengus Mayor De Hoop. "Siapa bilang aku terkenal tangkas. Kalau benar demikian, masakan perkemahan sampai kena digera-yangi penjahat."

Mendengar ujar Mayor De Hoop, Sangaji menahan napas.

"Dalam suatu peperangan kejadian demi-kian sudahlah lumrah. Karena itu, tidaklah selayaknya Ayah berpikir demikian. Ayah se-orang militer yang gagah perkasa. Itulah terang sekali. Tiada seorangpun yang bakal membantah."

Mayor de Hoop tertawa. Tertawa kosong.

"Kau benar, anakku," katanya. Kemudian mengalihkan pembicaraan. "Sekarang aku hendak membicarakan suatu hal yang pasti akan membuatmu bergembira. Sangaji berada tak jauh dari perkemahan kita. Rupanya anak itu dalam perjalanan pulang ke Jakarta-."

Kaget Sonny mendengar perkataan Mayor De Hoop.

"Sangaji berada di dekat perkemahan? Apakah maksud Ayah?" tungkas Sonny de-ngan suara meninggi.

"Meskipun belum terang, tetapi salah seo-rang temannya yang kena tangkap menyebut namanya." Mayor De Hoop seperti tak mengindahkan ucapan puterinya. "Entah apa maksudnya ia menyusup ke mari. Mungkin pula sangat rindunya hendak bertemu dengan-mu.

Terang sekali, bahwa ucapan ayahnya bermaksud lain. Hati Sony jadi tak enak sen-diri. Namun ia cerdik dan cukup tabah. De-ngan tenang ia memekik genit. Katanya manja, "Ah, Ayah! Kalau benar ingin bertemu denganku, masakan perlu menyelundup se-gala."

Ayahnya tertawa terbahak-bahak sambil menyahut, "Diluaran, bukankah ayahmu terkenal bengis?"

"Baik, baik!" potong Sonny cepat. "Kalau aku bertemu dengan dia, akan kubisiki bagaimana caranya apabila ingin bertemu denganku."

Cntuk kesekian kalinya, ayahnya tertawa terbahak-bahak lagi. Berkata, "Sangaji kini ternyata tumbuh menjadi seorang pemuda gagah dan pintar. Ia sangat berguna bagi jalannya pemerintahan. Kalau saja aku bisa bertemu dengan dia, pastilah dia akan kuajak berbicara. Gubernur Jenderal Van Wiese membutuhkan pembantu-pembantu yang cakap untuk bisa mengerti

apa kemauan rakyat Cirebon. Menurutnya pantas gerakan militer seyogyanya dipimpin seorang bumiputera yang bisa dipercaya6). Dan kelak aku akan mengusulkan anakku Sangaji. Bukankah de-

6). Bubarnya VOC di Indonesia mengakibatkan suatu pergantian pe-ngurus pula di negeri Belanda, dewan pengurus (bewindhebpers) dibubarkan

Herren XXVII diganti dengan sebuah panitia bernama: Comite de zakenvan de Oost Indische handel en be zittingen ngan demikian, Sangaji akan lebih berbahagia daripadaku sendiri? Ia akan mempunyai ke-sempatan besar untuk membuat jasa."

Diam-diam Sonny memperhatikan wajah ayahnya. Selang beberapa saat kemudian, ia berkata mencoba, "Dua tahun lamanya, Sangaji merantau tak keruan tujuan. Dan waktu dua tahun agaknya bisa pula merubah perangainya. Seumpama dia sudah biasa hidup merdeka dan menolak kemauan Ayah yang baik ini, apakah tindakan Ayah terhadapnya?"

Mayor de Hoop meruntuhkan pandang ke tanah. Menjawab, "Aku sendiri tetap berada di pihakmu. Sangaji adalah suamimu dan de-ngan sendirinya anakku pula. Yang kukawatir-kan hanyalah keputusan komisi Mr. Neder-burgh dan Dirk Hogendorp. Kalau mereka mempunyai pendapat lain untuk kita tiada pilihan lagi, anakku. Seumpama komisi 7orang memerintahkan menangkap Sangaji, akupun tak bisa berbuat lain."

"Itulah kejam!" potong Sonny dengan suara agak gemetaran.

Mayor de hoop mengangkat pundak seraya menatap puterinya. "Hidup ini kadangkala sangat kejam. Dan tiap orang berhak mem-pertahankan macam kebahagiaannya sendiri. Karena itu tak jarang sejarah mencatat suatu kejadian yang tak ketemu nalar. Pernahkah engkau mendengar seorang tua makan anak-nya sendiri? Semuanya itu terjadi manakala seseorang terdorong ke pojok, anakku."

"Tapi Sangaji apakah seorang-penjahat yang benar-benar harus disingkirkan?"

"Tatkala dia berada di benteng batu dahulu, apakah hanya aku seorang yang melihatnya?"

Hati Sonny mengeluh. Ia masih merasa bersyukur, karena tak segera memberitahukan beradanya Sangaji dalam tendanya. Dalam pada itu ayahnya berkata lagi, "Karena itu... satu-satunya jalan apabila dia pulang ke Jakarta, harus cepat-cepat kuambil menantu. Bukankah itu kabar menggirangkan bagimu? Dan begitu dia masuk menjadi keluarga kita, maka pada semenjak saat itu dia berada di bawah pengawasan langsung komisi 7 orang."

Sonny menundukkan muka. Hatinya girang bukan kepalang mendengar rencana ayahnya.

"Hanya saja, anak itu mengacau di sini," Mayor de Hoop menghela napas.

"Siapa? Sangaji?"

"Mudah-mudahan bukan..."

Mayor de Hoop meruntuhkan pandang ke meja. Tangannya meraih cangkir hendak dituangi air teh. Tiba-tiba tenda tergetar lem-but. Samar-samar terdengar suara angin menggeser di belakang ruang sekatan.

"Siapa yang berada di dalam?" Mayor de Hoop menegur. Kemudian menatap wajah puterinya mencari kesan.

"Ayah menegur siapa?" Sonny berkata. "Idiih... Ayah menyangka aku menyembunyi-kan Sangaji di sini? Benar-benar Ayah kena pengaruh laporan penjahat yang menyebut namanya."

Kecerdikan Sonny de Hoop tak bisa melawan Titisari. Ia boleh menganggap diri cukup cerdik, tapi ternyata mengandung lubang kelemahan. Coba kalau saja yang dihadapi bukan ayah kandungnya sendiri pastilah sudah terbuka rahasianya.

Wajah Mayor de Hoop berubah, akan tetapi mendadak ia tertawa terbahak-bahak. Sebagai seorang komandan batalyon yang sudah kenyang digodok pengalaman pekerjaannya, sudah barang tentu mengetahui belaka apa yang disembunyikan dalam hati puterinya. Seumpama saja puterinya tadi bangkit lantas menjenguk ruang belakang oleh tegurannya dan kemudian memperlihatkan wajah heran, pastilah dia tak mempunyai alasan untuk ber-curiga.

"Hawa dan angin di sini memang jauh ber-lainan dengan Jakarta atau daerah pedalam-an. Angin di sini datang dan pergi antara tiada dan ada," kata Mayor de Hoop dengan masih tertawa gelak. "Memang otakku lagi bermu-rung sehingga kesan laporan penjahat itu terlalu meresap dalam hati..."

Betapapun juga Sonny kenal watak ayah-nya. Ia sudah bisa menebak sebagian. Karena itu diam-diam ia bersyukur atas sikap ayahnya dan menyesali kesembronoan Sangaji.

"Sekarang telah kuperintahkan agar mem-perkuat penjagaan," kata Mayor de Hoop. "Daerah di sini memang termasuk daerah bergolak. Ontung, kita berhasil menangkap salah seorangnya. Orang itu ternyata bandel dan cukup berani serta tabah. Berulangkali kita cecer dengan pertanyaan-pertanyaan, namun masih saja membisu. Baik, biarlah kita hajar dahulu dia sampai mau memberi keterangan yang benar. Kalau tidak, jangan salahkan kita. Dia terpaksa kita lunasi. Apa pikirmu anakku?"

Terhadap siapa saja yang kena tangkap,

Sonny tak menaruh perhatian. Dengan kesan kosong ia menyahut sembarangan saja. Sebaliknya dalam dirinya sedang merumunkan soal perkawinan dengan Sangaji.

"Apakah Ayah sudah memberi kabar ibu Sangaji?" Sonny mengalihkan pembicaraan.

"Semenjak aku melihat, aku telah mengi-rimkan kabar lewat pos militer. Kau tak usah berkecil hati. Aku tanggung satu tahun lagi, aku bakal memperoleh cucu."

Wajah Sonny berubah hebat. Pipinya lantas saja menjadi merah dadu. Sebaliknya ayahnya tertawa gembira sambil bangkit dari kursi. Ia lantas pergi meninggalkan tenda. Dan hati Sonny lega bukan main. Keringat yang membasahi tubuhnya disapunya perlahan. Segera ia mengenakan pakaian bersih dan terus berseru nyaring, "Aji! Kausaksikan sendiri, betapa baik hati Ayah. Karena itu kurasa tak perlu lagi kau bersembunyi seperti kelinci."

Tetapi di dalam ruang kamar mandi tiada suara.

"Aji! Ayah sudah pergi," kata Sonny dengan tertawa. "Kau mandilah dahulu. Apakah airnya cukup?"

Masih saja tiada suara dari dalam kamar mandi.

"Aji! Kau dengar suaraku?" kata Sonny. Suaranya berubah heran menebak-nebak. Apabila tiada suara jawaban ia mengkerutkan alis. Kemudian menghampiri dinding ruang kamar mandi. Ingin ia menyibakkan tirai penutupnya, namun hatinya masih beragu. Berkata mencoba, "Aji! Aji! Kau lagi apa?"

Benar-benar dari dalam ruang kamar mandi tiada suara. Dan sampai di sini habislah kesabarannya. Hatinya jadi curiga. Terus saja ia menerkam tirai sekatan dan menyibakkan. Dan benar-benar Sangaji tiada lagi dalam ruang kamar mandi.

Bukan main herannya. Segera matanya menjelajah menyelidiki. Dan tenda seberang sana nampak robek terbelah menjadi dua. Te-rang sekali, Sangaji telah lolos dari pengamat-annya.

Ia meruntuhkan pandang dan melihat suatu coretan. Segera ia membaca. "Terima kasih atas pertolonganmu. Kelak kita masih mempunyai kesempatan untuk bertemu dan berbicara sebebas-bebasnya."

Hati Sony mendongkol, terlebih-lebih tatkala melihat seperangkat pakaiannya ngelumpruk di pojokan. Terus saja ia keluar tenda mencari keterangan. Tetapi serdadu-serdadu yang dijumpainya tiada melihat pemuda yang dike-hendakinya. la jadi berputus asa. Dan begitu memasuki tendanya kembali, ia membanting dirinya di atas tempat tidur.

Sangaji sendiri waktu itu telah berada jauh di luar perkemahan. Dengan ilmu saktinya ia lari kencang, balik ke pondokan. Waktu itu matahari sudah sepenggalah tingginya. Penduduk sudah semenjak tadi keluar dari rumahnya masing-masing. Banyak di antara mereka yang berpapasan dengan Sangaji. Tapi jangan diharap mereka mampu menangkap bayangannya. Mereka hanya merasa seperti ada sesuatu yang melintasi. Begitu menoleh, sama sekali telah kehilangan pengamatan sehingga mereka mengucak-ucak matanya dengan penuh heran. Karena itu tidaklah mengherankan, bahwa sebentar saja sudah sampai di pondokan. Segera ia berpamit dan terus melanjutkan perjalanannya ke barat. Dalam hatinya, ia hendak mendahului gerakan batalyon Mayor de Hoop agar dapat menemui ibunya dan mengambil tindakan cepat.

Maklumlah, tadi malam benar-benar meru-pakan suatu pengalaman hebat baginya. Tanpa disadari penuh-penuh ia telah menen-tukan pilihan di pihak mana dia berdiri. Ter-ingat akan ibunya yang masih berada di Jakarta dan berada dalam lindungan keluarga Mayor de Hoop, hatinya tergetar dengan tak setahunya sendiri. Tak terasa ia membedalkan kudanya makin lama makin kencang.

Willem seekor kuda jempolan. Ia bisa men-capai 200 km dalam sehari. Itulah sebabnya dalam tiga empat hari saja kota Jakarta sudah nampak terbentang di depan penglihatan. Dan melihat kota Jakarta, pemuda itu lupa kepada semua persoalannya oleh rindunya kepada ibunya.

Di batas kota ia berhenti di atas gundukan tanah. Di sinilah dahulu ia bertemu dengan Willem Erbefeld. Sungainya masih seperti dahulu. Tenang dan agak keruh. Gua tempat ia menyembunyikan Willem Erbefeld dari pengejaran pasukan Mayor de Groote masih tetap utuh. Melihat gua itu teringatlah dia pula kepada kasih sayang kakak angkatnya.

Tak terasa ia menambatkan kudanya, ke-mudian berenung-renung seorang diri. Kala itu senja sudah mendatang. Matahari mulai merangkak-rangkak ke barat, seolah-olah hanya berlaku beberapa detik, maka hari mulai meremang. Kemudian bintang-bintang bergetar lembut, berserakan di seluruh angkasa. Seluruh alam mulai pula menceritakan pengalamannya masing-masing.

Dua tahun meninggalkan kota Jakarta, alangkah banyak peristiwa-peristiwa yang dialami pemuda itu. la kini bukan lagi Sangaji dua tahun yang lalu. Sebaliknya tumbuh men-jadi seorang pemuda gagah perkasa dan sakti di kolong dunia. Hanya saja persoalan-per-soalan yang dihadapi amat rumit.

Tiba-tiba ia tersadar dari lamunannya, bahwa keinginan untuk segera menemui ibu-nya membuat Sangaji tergesa-gesa meng-hampiri kudanya, kota Jakarta sudah keli-hatan berada di depan. Hati Sangaji makin berdebar-debar. Willem membawanya lari menuju ke Jakarta.

36 DI PANGKUAN BUNDA

TIDAKLAH PERLU DICERITAKAN berke-panjangan betapa mengharukan pertemuan itu. Rukmini lantas saja memeluk Sangaji erat-erat. Kini tak bisa lagi ia menciuminya seperti dahulu, karena Sangaji sudah menjadi jejaka dewasa yang berperawakan kekar dan gagah luar biasa.

Sebaliknya kena peluk Rukmini, Sangaji merasa dirinya kecil. Di luar kemauannya sendiri, terbersitlah rasa kekanak-kanakannya. Tahu-tahu ia menyesapkan kepalanya ke dada ibunya bagaikan seekor anak ayam mencari perlindungan di bawah sayap induknya.

"Ibu! Aku pulang!" katanya terengah- engah.

Semenjak kanak-kanak tak pandai ia me-nyatakan perasaannya, sehingga gumpalan-gumpalan perasaannya hanya tercetus dalam sederet kalimat sependek itu. Dan ia mengulangi entah sudah berapa kali. Tetapi Rukmini merasakan suatu kehangatan yang luar biasa menggetarkan dadanya.

"Anakku..." katanya sesak. "Dua tahun engkau pergi. Rasanya aku kehilangan dirimu hampir seabad." la berhenti menyeka air mata. Meneruskan, "Saban malam aku memimpikan engkau, untuk dua tiga kali. Kau... kau... kau begini tumbuh besar melebihi... melebihi ayah-mu...

Bibir Rukmini bergemetar tatkala meng-ucapkan kata-kata yang penghabisan itu. Air matanya meruap deras dan pelukannya ber-tambah menjadi kencang, la tak tahu sendiri, apakah hatinya bergembira—bersyukur—ter-haru atau berduka.

Wanita memang tak mudah menghilangkan sesuatu kenangan. Apa lagi suatu kenangan yang menggores lubuk hati. Ia bisa menjadi pelit, malah. Maka bayangan Made Tantre suami dan ayah Sangaji yang dicintai dengan segenap hatinya berada di depannya. Di antara kelopak matanya yang basah dan perawakan Sangaji yang jadi samar-samar.

Sangaji meskipun tak pandai menyatakan perasaan, tahu membaca perasaan ibunya. Itulah pula sikap yang dibawanya manakala menghadapi Titisari, Nuraini, Sanjaya, kedua gurunya dan orang-orang tua lainnya. Karena itu dengan sabar ia membiarkan ibunya me-ruapkan perasaannya sepuas-puasnya. Apabila pelukan ibunya mulai terasa longgar, ia menarik kepalanya dengan perlahan-lahan. Kemudian dengan menggandeng tangan ibunya, ia membawanya duduk di atas dipan) panjang.

Pada hari-hari berikutnya Rukmini penuh dengan ceritera petualangan Sangaji. Hatinya ikut berdebaran apabila Sangaji berada dalam adegan yang menegangkan dan bersyukur setinggi langit manakala anaknya terlepas dari suatu mara bahaya.

Tatkala sampai pada nasib Wayan Suage dan Sapartinah, ia tertegun seperti kehilangan dirinya sendiri. Hatinya jadi kecewa dan mas-gul.

Untung Sangaji tak pandai berceritera. Apa yang diceritakan sangat sederhana. Banyak ungkapan-ungkapan rasa hidup yang dilalui atau dilompati dengan begitu saja, sehingga tak beda dengan seorang anak menghafalkan sejarah di depan kelas. Walaupun demikian keadaan hati Rukmini yang sederhana meng-alami kegoncangan dahsyat.

"Bagaimana bisa jadi begitu? Bagaimana bisa jadi begitu?" ia berbisik berulangkali.

Hal itu bisa dimengerti, karena hati-dan pandangan hidupnya terlalu sederhana. Sebagai seorang isteri pahlawan dari Bali, sedikit banyak ia mewarisi pandangan dan sikap adat keagamaan Bali di kala itu. Dia bisa menerima bahwa seorang isteri wajib menyertai suaminya ke alam baka, manakala suaminya wafat, dengan jalan menerjunkan diri ke dalam unggun api pembakar mayat.

Itulah sebabnya pula, ia memuja suaminya seperti dewa. Kalau saja ia tidak dibawa lari oleh Kodrat dan direpoti oleh masa depan anaknya pastilah ia sudah membiarkan dirinya terbakar hidup-hidup di samping jenazah suaminya tatkala rumahnya kena bakar anak buah sang Dewaresi.

"Jadi Tinah sekarang sudah menjadi Raden Ayu2) Bumi Gede?" ia menegas.

Sangaji mengangguk. Dan ia tak lagi men-cari keyakinan yang lain.

"Lantas bagaimana pamanmu?" ia meng-alihkan persoalan.

"Paman Wayan Suage hanya mewarisi ini," jawab Sangaji.

"Mewarisi apa?"

"Kecuali aku diharuskan membawa Ibu pulang ke kampung, aku diwajibkan merawat pusaka ini dengan baik," kata Sangaji seraya membuka kantongnya.

Melihat kedua pusaka sakti, Rukmini meng-gigil di luar kehendaknya sendiri. Dengan wa-jah berubah hebat, ia berkata, "Apa artinya ini?"

"Inilah pesan Paman Wayan Suage, agar aku selalu membawanya ke mana aku pergi."

"Tidak—Tidak! Kau tak boleh menyentuh kedua benda terkutuk itu! Itulah benda pangkal bencana yang sudah menyita nyawa ayahmu dan pamanmu Wayan Suage," tungkas Rukmini. "Aku lebih senang, bila kaulemparkan saja ke luar jagat ini! Firasatku berkata, bencana baru akan datang lagi... Anakku! ... Dengarkan kata ibumu ini!"

Sangaji tertegun. Sebab apa yang dinya-takan ibunya sedikitpun tak salah. Bukankah gurunya Wirapati dan dia sendiri hampir-hampir tewas oleh masalah perebutan kedua pusaka itu pula? Teringat akan hal itu, teringatlah pula dia kepada Titisari. Dan teringat kepada Titisari dengan sendirinya tersadar pada masalah yang bakal dihadapi. Itulah masalah Sonny de Hoop. Bulu kuduknya meremang tak setahunya sendiri. Apa inilah bencana baru yang diramalkan ibunya?

Pada dewasa itu, ucapan rasa yang meletup dari perbendaharaan seorang ibu hampir sama tuahnya dengan sabda gaib sendiri. Maka dengan hati-hati Sangaji berkata, "Ya, Bu. Tetapi kedua pusaka ini meskipun sudah diwariskan Paman Wayan Suage kepadaku sesungguhnya bukan milikku penuh-penuh. Bukankah yang satu tetap menjadi milik dan haknya Dinda Sanjaya? Malah dengan tak sengaja aku sudah membaca dan mewarisi ilmu sakti dari guratan keris Kyai Tunggulmanik. Karena itu, biarlah kuserahkan semuanya kepadanya. Seumpa-ma pusaka Bende Mataram ini sebagai alat pembayaran atas kelancanganku. Manakala Dinda Sanjaya menyetujui anjuran Ibu, biarlah dia yang membuangnya. Sebaliknya bila dia ingin memiliki, semenjak itu bukankah aku tak tahu menahu lagi? Dengan demikian, berarti aku tahu berterima kasih. Sebab sesungguhnya, pusaka sakti ini sudah ikut menyumbangkan suatu saham besar dalam diriku."

Setelah berkata demikian, dengan singkat Sangaji mengisahkan riwayat penemuan garit-garit) rahasia yang terdapat pada keris Kyai Tunggulmanik. Sedangkan garis-garis rahasia yang berada pada pusaka Bende Mataram sama sekali belum diketahui.

Mendengar ujar Sangaji, Rukmini mengeluh. Benar-benar ia tak beragu lagi menyatakan firasatnya. Katanya, "Anakku kalau sifat bendanya saja sudah bisa menerbitkan bencana apa lagi isinya."

"Dan engkau apa sebab sudah mereguk isi-nya? Sekarang apa yang harus Ibu lakukan? Ah bencana! Bencana."

Sederhana pengucapan Rukmini. Tetapi justru oleh kesederhanaan itu terasa sekali betapa dahsyat pengaruhnya. Tak terasa wajah Sangaji berubah hebat. Dia merasa diri seolah-olah bencana itu sudah mulai bekerja. Itulah masalah Sonny de Hoop.Teringat hal itu terloncatlah perkataannya:

"Ibu sebenarnya aku sendiri tiada bernafsu untuk mempelajari rahasianya. Begini..."

Ia menceritakan kembali pengalamannya selama di benteng batu. Kemudian menge-sankan,

"Dan Titisari meyakinkan aku agar aku mempelajarinya. Katanya itulah satu-satunya jalan kalau aku ingin menuntut dendam Ayah. Tahukah Ibu siapakah pembunuh Ayah dahulu? Dialah suami Bibi Sapartinah sekarang. Pangeran Bumi Gede."

"Kau berkata apa? Suami Sapartinah?" tungkas Rukmini.

"Itulah pembunuh Ayah. Dialah suami Bibi dan ayah angkat Dinda Sanjaya," sahut Sangaji.

Rukmini terpaku seperti kena pukau. Ia tak berkata sepatah kata, tapi wajahnya menjadi pucat. Perlahan-lahan ia menundukkan kepala. Dan lama ia berdiam diri. Tatkala menegakkan pandang lagi, wajahnya kian menjadi pucat.

Hebat penanggungan Rukmini. Semenjak suaminya terbunuh, tak dapat ia melupakan wajah dan perawakan pembunuh itu meski sedikitpun. Setiap kali ia mengesankan dan meresapkan lagu balas dendam ke dalam sa-nubari anaknya. Di luar dugaan, ternyata pembunuh itu kini menjadi suami Sapartinah.

"Mustahil! Mustahil!" ia berkomat-kamit. "Masakan Tinah sudi menerima cinta kasih musuh besarnya. Ah Mustahil! Mustahil..."

Rukmini jadi kebingungan seperti seorang kehilangan tiang agungnya dengan tiba-tiba. Setiap kali mulutnya melepaskan kata-kata mustahil, telinganya menjadi pengang sehing-ga ia merasa akan jatuh pingsan.

Sudah barang tentu keadaan Rukmini tidak terluput dari pengamatan Sangaji. Pemuda itu menjadi resah berbareng gugup. Segera ia memeluk ibunya dan terus menyalurkan hawa murninya. Kemudian ia mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Ibu! Tadi aku menyinggung nama Titisari, bukan? Biarlah kukabarkan siapa dia sebenarnya."

Dengan sekuasa-kuasanya ia mewartakan diri Titisari, betapa gadis itu sering meno-longnya. Ia mulai mengisahkan riwayat perke-nalannya di Cirebon sampai peristiwa di ben-teng kuna. Namun tidak menyinggung tentang hubungan yang sesungguhnya, karena kha-watir akan menambah kesusahan ibunya.

Di luar dugaan ibunya tiada menaruh perhatian seperti yang dikehendaki. Bahkan seolah-olah tidak mendengarkan. Pada suatu saat Rukmini merenungi, kemudian memotong pembicaraan dengan tiba-tiba..

"Aji! Apakah engkau sudah... melaksanakan tugas ayahmu?"

Sangaji kaget mendengar pertanyaan itu, meskipun semenjak meninggalkan padepokan Gunung Damar sudah mempersiapkan jawab-annya. Dilihatnya wajah pucat lesi. Bibirnya bergemetaran. Dan suatu warna kehijau-hijauan mulai memasuki kedua pipi dan dahinya.

Seperti kena pandang suatu kekuatan gaib, Sangaji meruntuhkan kepalanya. Dalam kebimbangannya timbullah suatu keputusan yang menyakitkan hatinya. Ia harus mengakui dirinya tak becus melaksanakan tugas suci. Meskipun kejadian itu bertalian dengan peristiwa Sonny de Hoop yang mengharuskannya cepat-cepat balik pulang ke Jakarta karena sudah melampui batas waktu.

"Ayah dinda Sanjaya sangat mulia," katanya hati-hati. "Ia berwibawa pula dan memiliki laskar melebihi jumlah kompeni."

"Aji, engkau sudah melaksanakan tugas ayahmu?" potong Rukmini.

"Aku.,, aku..." Sangaji tergagap-gagap. "Ibu anakmu ini tiada mempunyai daya guna."

"Jadi belum?" potong Rukmini lagi.

Tak kuasa lagi Sangaji melepaskan kata-kata. Hatinya sangat pedih. Dua tahun yang lalu ia berangkat meninggalkan kota Batavia (Jakarta) dengan maksud menuntut dendam. Ternyata hasilnya nihil. Bukankah masa bepergian yang sia-sia belaka? Memikir demikian hampir saja ia benci kepada dirinya sendiri.

Rukmini tak perlu menunggu ketegasannya lagi. Melihat Sangaji sudahlah dia bisa mene-bak sembilan bagian.

"Jadi belum? Syukurlah! O Tuhan yang Ma-ha Besar!" katanya setengah memekik. Sete-lah berkata demikian benar-benar kini ia jatuh pingsan.

Tak tahu Sangaji, apakah sebenarnya yang berkecamuk dalam dada Rukmini.

Ia melihat ibunya kehilangan kesadarannya. Ia kaget berbareng heran. Pendengarannya yang tajam menangkap bunyi kata: syukur. Ibunya mengucap rasa syukur. Kepada siapa? Dan apa sebab?

Rukmini sendiri tak pernah menjelaskan. Ia rebah selama lima hari lima malam, ia bukan sakit, tetapi sendi-sendi tulangnya seperti ter-lolosi. Kuyu ia merenungi dirinya dengan memejamkan mata. Hatinya tergoncang hebat.

Tatkala mendengar pernyataan Sangaji bahwa tugas suci itu belum dilaksanakan, hatinya penuh syukur berbareng kecewa. Masing-masing mempunyai alasannya sendiri-sendiri yang sama kuat dan sama pula dahsyatnya.

Lima belas tahun lamanya ia dibakar den-dam. Dan tiap orang tahu makin diri merasa lemah makin besar gelora pembalasan den-dam. Tiba-tiba kini ia tak bisa lagi melak-sanakan angan itu, yang dipandangnya seba-gai tugas suci demi arwah suaminya. Itulah disebabkan, karena pembunuh terkutuk itu sudah menjadi suami Sapartinah. Dan ini merupakan suatu pukulan hebat baginya.

Betapa tidak? Seumpama Sangaji melak-sanakan tugas suci itu entah esok entah kelak akibatnya lebih dahsyat. Bukankah Sapartinah bakal hidup merana? Dia sendiri oleh kemurahan Tuhan mendapat perlindungan Mayor de Hoop. Sebaliknya, siapakah yang bakal merawat sisa hidup Sapartinah?

Rukmini perempuan yang berhati sederhana itu tak bisa membayangkan dan tak bakal memperoleh suatu gambaran, bahwa andaikata Sapartinah betul-betul sudah jadi janda akan mendapat pasarannya sendiri. Sebab Sapartinah sekarang bukanlah Sapartinah yang dahulu. Meskipun masih berhati mulia, tetapi, sudah bertambah molek, la seumpama sekuntum bunga di padang belantara sudah terangkat di atas pot porselin dan berada di tengah ruang yang serba bersih serta mentereng. Tubuhnya yang molek terawat baik dan tumbuh kian subur. Tidak sembarang orang dapat menghampiri. Karena kini sudah berhak menyematkan tataran Raden Ayu, tak ubah putri seorang Pangeran. Maka tidaklah mengherankan, bahwa dia bisa menggoyahkan langit dan bumi jantung pangeran-pangeran lainnya. Diam-diam mereka mulai menaksir-naksir. Karena itu sekiranya Raden Ayu Sapartinah benar-benar menjadi janda tidaklah usah dia mengenakan pakaian berkabung lebih dari tiga bulan. Asalkan berkenan saja, siapa saja bersedia menjadi hambanya.

Di atas pembaringan, Rukmini mencoba berpikir perlahan-lahan. Mengeluh sering, "Ma-de Tantre! Aku gagal. Engkau pasti menanggung duka abadi." Dan teringat penanggungan suaminya di alam baka, ia menggigil tak setahunya sendiri. Rukmini percaya akan hal itu. Arwah-arwah di alam baka berperasaan dan hidup seperti di alam ramai. Berduka dan bersyukur. Bersedih dan bergembira. Dan kegagalan ini semua, bukankah suatu malapetaka terkutuk?

Diam-diam ia mulai meruntuhkan kesalahan ini kepada dua benda sakti yang kini dibawa-bawa Sangaji. Itulah bibit bencana yang tidak hanya menghancurkan kesejahteraan keluarganya di dunia saja tapi sampaipun menjamah di alam baka. Alangkah terkutuk.

Ancaman hebat yang bersembunyi di balik kedua pusaka sakti itu, bagi Rukmini bukan merupakan ceritera takhayul belaka. Sebentar atau lama pasti terjadi. Ia yakin seyakin-yakinnya. Soalnya sekarang, "Apa yang harus dilakukan?"

Pada hari yang keenam ia mulai melampui masa krisis. Ruang benaknya lambat laun jadi bersih. Ia mulai bisa berpikir. Perasaannyapun mau pula meraba hatinya yang tidak lagi sekeruh kemarin.

Teringatlah dia, Sangaji baru saja pulang dari perantauan. Anak itu tak pandai me-masak. Siapa yang merawatnya selama ini? Oleh besarnya cinta kasih ia sampai tak memasukkan dirinya dalam persoalan itu. Ia mencoba menguasai diri. Tertatih-tatih ia bangkit. Tatkala melemparkan pandang ke tepi pembaringan, ia heran. Sebuah kursi berada di dekatnya. Dan diatasnyapun nam-pak sebuah niru penuh makanan. Di sisinya berdiri sebuah gelas panjang berisi susu sapi segar.

Dalam keheranannya ia melemparkan pan-dang ke pintu. Sangaji sudah berada di tempat itu.

"Ibu sudah bangun. Apakah Ibu mem-butuhkan sesuatu? Biarlah aku yang mengambilnya," katanya girang.

Dengan cekatan Sangaji menyambar niru dan duduk di tepi tempat tidur. Sudah lima hari Rukmini berbaring dengan memejamkan mata. Selama itu, tiada kemasukan sebutir nasi atau air

setegukpun. Sekarang Rukmini sudah bisa duduk. Keruan saja hati pemuda itu girang bukan kepalang. Ia mengira ibunya perlu menelan nasi atau seteguk air. Karena itu segera ia hendak meladeni.

Rukmini tersenyum lemah seraya mengge-leng kepala. Katanya, "Masakan Ibu membu-tuhkan pelayananmu?"

"Tapi Ibu belum..."

"Nanti Ibu akan mengambil sendiri. Kau tak usah cemas. Ibu sudah sehat kembali, meski-pun agak pusing."

"Kalau begitu biarlah Ibu berbaring dan aku akan menyuapi."

Rukmini tertawa lemah. Katanya, "Kau dahulu, aku yang menyuapi makanmu. Sekarang engkau sudah begitu dewasa, tapi masih ingin aku menyuapimu untuk pada hari esok, lusa dan selama-lamanya."

"Akh... Ibu," hati Sangaji tergetar. Ia me-letakkan niru dan terus memeluk ibunya.

"Akh! Jangan kencang-kencang!" Rukmini menyanggah.

Senang Sangaji mendengar sanggahan itu. Itulah suatu tanda, bahwa hati ibunya sudah menjadi ringan. Ia tetap memeluknya. Terasa dalam hati alangkah lemah. Ia jadi terharu. 'Dalam keharuannya terlintaslah bayangan ibu Sanjaya yang montok, padat dan subur. Dibandingkan dengan keadaan ibunya, sangatlah jauh berlainan. Dan ia jadi bertambah terharu.

Sangaji kini sudah bukan Sangaji dua tahun yang lalu. la sudah melihat dunia. Secara wajar sudah pandai mengadakan perbandingan.

"Ibu! Aku selalu membuatmu susah, dan membuat Ibu kecewa... sampai Ibu tidak ber-gerak selama lima hari lima malam."

"Lima hari lima malam?" Rukmini ter-cengang.

"Nah, Ibu sampai pula tak percaya sendiri."

"Sekarang waktu apa? Cobalah buka jen-dela!" tungkas Rukmini.

Sangaji bergegas membuka jendela. Suatu cahaya cerah menusuk dalam kamar. Dan dengan melindungi suatu kesilauan, Rukmini berseru.

"Masya Allah! Pagi hari?"

"Ya... Pagi hari yang ke enam."

Rukmini mengeluh. Dengan pandang haru ia menatap wajah anaknya. Berkata, "Dan selama itu engkau di mana?"

"Merawat Willem dan menjenguk Ibu," sahut Sangaji sederhana.

"Willem? O... Willem kudamu," Rukmini tertawa dan berkata lagi, "Kau sudah bertemu dengan kakakmu Willem?"

Sangaji menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Bukankah Ibu sedang sakit? Lagi pula ia sedang berdinas ke luar kota."

"O... begitu? Biasanya setiap dua kali satu Minggu dia datang ke mari." Ia berhenti sejenak. "Jadi selama lima hari engkau tak bepergian pula? Lantas bagaimana makan minummu?"

Sangaji kembali duduk di samping ibunya seraya menyahut:

"Selama Ibu berbaring, Sonnylah yang menyediakan makan-minum, untukku dan untuk Ibu."

"Sonny? Dia datang ke mari?"

"Tidak dia hanya utusan. Barangkali ia merasa diri akan mengganggu kita berdua. Bukankah masa perantauan selama dua tahun cukup panjang untuk diceritakan kembali? Katanya lewat utusannya."

"Akh... Sonny yang baik."

"Mendengar Ibu sakit, ia mengirimkan se-orang tabib." Sangaji menambahi. "Menurut tabib, Ibu tidak sakit. Apabila masa istirahat sudah cukup, Ibu akan sehat kembali. Ha ... benar juga."

"Sonny yang baik," kata Rukmini lagi. "Kau beruntung anakku, mendapat seorang isteri yang baik. Karena itu makin tebal keputus-anku: Aku akan menyuapimu untuk selama-lamanya. Dengan begitu, tak usahlah engkau bersusah payah mematuhi pesan pamanmu Wayan Suage untuk membawa Ibu pulang ke kampung halaman."

Mendengar ujar Rukmini berubahlah wajah Sangaji. Cepat-cepat pemuda itu melem-parkan pandang ke jendela. Dengan demikian Rukmini tak mengetahui kesan wajahnya.

"Aji! Coba tolong Ibu berdiri! Lima hari tak melihat dapur, rasanya begini lama," kata Rukmini.

Dengan berdiam diri Sangaji menolong ibu-nya turun dari tempat tidur.

Malam itu Sangaji resah di atas tempat tidurnya. Ia bersyukur, ibunya sudah nampak sehat kembali. Tetapi teringat ucapannya me-ngenai Sonny de Hoop, hatinya berdegup.

Ia rebah terlentang merenungi atap, sambil mencoba memecahkan soal itu.

"Celaka... betapa Ibu mengerti persoalan hatiku. Sonny seolah-olah sudah ditetapkan menjadi isteriku. Dan biasanya Ibu tidak mengharapkan sanggahan."

Teringat cara berpisahnya dengan Titisari di Cirebon hatinya sakit. "Ke mana dia pergi? Mustahil dia pulang ke Karimunjawa."

Ia kenal watak Titisari seperti bagian dari tubuhnya sendiri. Adatnya keras, liar dan mau menang sendiri. Tetapi anehnya justru warisan watak ayahnya itulah yang menambat hatinya. Ia merasa diri seakan-akan wajib menyertainya barang ke mana dia pergi, bagaikan bingkai dengan lukisannya. Tanpa dia di sampingnya, pastilah Titisari bisa berbuat sesuatu yang tak diharapkan.

Semakin dipikir, Sangaji makin menjadi khawatir. Dan rasa ingin tidur tiada sama sekali. Perlahan-lahan ia bangun dan setelah merapikan pakaian terus ke luar halaman.

Waktu itu sudah larut malam. Kota dalam keadaan sunyi-senyap. Di atas bintang berge-tar lembut dan bulan sipit tertutup awan.

Semenjak tiba di Jakarta ia mengenakan celana panjang model terbaru seperti keba-nyakan pemuda-pemuda anak serdadu pada zaman itu. Dengan demikian ia tidak nampak menyolok. Seperti diketahui, rumah ibunya kini pindah di kompleks militer, semenjak ia merantau ke Jawa Tengah.

Sesudah melalui penjagaan, ia memasuki bagian pinggir kota. Ia menuju ke suatu gun-dukan tanah. Di sana ia hendak duduk meng-hempaskan diri sambil melepaskan pengli-hatan ke tengah alam tiada berintang. Tiba-tiba pendengarannya yang tajam menangkap suatu pembicaraan dari balik unggun batu.

Segera ia melesat menghampiri dengan tak usah khawatir akan diketahui. Ilmu saktinya kini berada di atas tujuh pendekar sakti. Kalau Gagak Seta dahulu bisa mempermainkan dirinya, seperti siluman di sekitar makam Imogiri, apa lagi kemampuannya kini. Meskipun setan sendiri belum tentu bisa mendengar kehadirannya.

"Kosim!" ujar seseorang. "Gusti Amat memerintahkan kita berdua menunggu utus-annya di unggun batu ini. Kau tahu apa sebabnya?"

"Ha... kau seperti bisa menebak suara hatiku. Semenjak tadi aku ingin memperoleh keterangan darimu."

"Baik! Kau tahu pula apa sebab unggun batu ini bernama Rababa Tapa?"

Toha kau jangan main teka-teki! Aku orang udik dari Banten, masakan tahu perkara batu peninggalan segala?" kata Kosim setengah menyesali.

Tetapi Toha tidak segera memberi ke-terangan. Ia berbicara memutar, "Gusti Amat memang manusia luar biasa. Sekiranya aku memiliki kepandaian seperti dia... huh... huh! Akan kulabrak Kompeni Belanda seorang diri. Mengapa? Karena dia memiliki suatu karunia alam yang jarang dimiliki seseorang. Barang-kali nama unggun batu Rababa Tapa adalah nama samarannya. Kau pernah bertemu muka dengan beliau?"

"Belum. Aku hanya mendengar kabar ten-tang perawakannya. Sedang tetapi gesit."

"Benar. Itulah beliau," sahut Toha. "Kompeni boleh mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mencari dia. Tetapi aku berani bertaruh, sampai cucunya beruban takkan mampu. Kau percaya tidak."

"Kalau tidak sedari dulu percaya, masakan aku sudi mengabdikan diri?" tungkas Kosim. "Tetapi tolong terangkan apa sebab unggun batu ini bernama Rababa Tapa!"

"Itulah singkatan nama dari Ratu Boang dan Kyai Tapa," kata Toha dengan suara bangga. "Itulah pemimpin pemberontakan Banten. Dan Kyai Tapa adalah gurunya. Menurut kata orang, kerajaan Banten semenjak kemasukan janda serdadu, menjadi kerajaan boneka. Hidup tidak matipun tidak."

"Kau maksudkan permaisuri Ratu Fati-mah?" potong Kosim. "Siapa lagi kalau bukan dia. Bukankah Ratu Fatimah bekas isteri Letnan VOC? Nah, dengan ilmu iblisnya dia berhasil memikat hati Sultan. Setelah Sultan mabuk dia minta bantuan kompeni agar Sultan diasingkan dengan dalih

mengadakan permusuhan dengan pihak Belanda. Terang ini suatu fitnah! Maksud sebenarnya, hendak menyembunyikan perbuatan mesumnya dengan menantunya sendiri."

"Sepak terjangnya memang mengherankan orang," potong Kosim dengan suara masgul. "Yang saya herankan, apa sebab narapraja tiada mengadakan suatu pembelaan."

"Ratu Fatimah adalah anak setan. Kau tahu?" sahut Toha cepat.

"Semenjak ia mengerti Sultan menjadi anjingnya mulailah dia berbisik-bisik bahwa Sultan sesungguhnya mempunyai penyakit gila. Tentu saja untuk menguatkan fitnah itu, ia sudah mempersiapkan bukti-bukti lengkap. Dia menyarankan bahwa demi kesejahteraan negara, sebaiknya menantu Sultan dilantik menjadi Sultan. Entah bagaimana sebabnya, saran itu diterima. Dan setelah Sultan tua ditendang ke luar negeri dan Sultan baru naik tahta, sekaligus dia menjadi malaikat perem-puan. Sebab dengan begitu, bukankah dia lantas menjadi penguasa tunggal tanpa tandingan? Dari Sultan tua dia berhak menerima warisan sebagai permaisuri syah. Dan dari menantunya yang kelak menjadi suaminya pula, menerima kekuasaan penuh. Sebab si menantu selain merasakan manisnya madu,merasa pula berhutang budi kepadanya. Bukankah tahta kerajaan datang dari dia?")

"Kemudian muncullah Ratu Bagus Boang."

"Ya, Ratu Bagus Boang."

"Hanya sayang, kini tiada kabar beritanya lagi."

"Ha... kau salah," tungkas Toha dengan suara bergelora. "Kau pendekar dari Banten, masakan tak pernah mengenal pemimpin besarmu?"

"Itulah sebabnya, karena aku orang udik," sahut Kosim dengan mengeluh. Dia agak menyesali diri. Kemudian meninggikan suara, "Apakah engkau mempunyai rejeki besar untuk mengenal beliau?"

"Kalau engkau saja tidak pernah mengenal, apalagi aku orang Sunda Kelapa."

"Jika demikian apakah alasanmu menya-lahkan aku?"

"Ini disebabkan, karena Gusti Amat meng-gerakkan kita untuk menolong Panembahan Tunjungbiru. Bukankah kau masih ingat, nama Panembahan Tunjungbiru semasa mudanya? Dialah pahlawan Otong Darmawijaya. Pendekar besar pada zaman itu."

Mendengar disebutnya nama Ki Tunjung-biru, hati Sangaji terkesiap. Siapakah mereka itu? tanyanya di dalam hati. Apakah mereka sudah mendapat kabar di manakah Ki Tun-jungbiru berada dan kini diam-diam hendak menolongnya?

Ini bukan pekerjaan gampang.

"Hai, bukankah Ki Tunjungbiru salah se-orang sahabat Ratu Bagus Boang?" seru Ko-sim.

"Itulah alasanku," ujar Toha. "Menolong ke-susahan adalah termasuk darma orang-orang semacam kita. Tapi bermusuhan dengan pihak Kompeni bukankah mudah. Salah-salah kita mengantarkan nyawa dengan sia-sia. Namun Gusti Amat nampaknya tidak menghiraukan. Dengan bersemboyan sekalipun menyeberang lautan golok harus ditempuh demi membebaskan Panembahan Tunjungbiru dari cengkeraman Kompeni, bukankah membuktikan bahwa Gusti Amat sesungguhnya pahlawan Ratu Bagus Boang?"

"Menilik kita berdua diperintahkan menunggu utusan beliau di unggun Batu Rababa Tapa, hatiku bertambah yakin. Sebab sekitar batu milah beliau bertempur yang penghabisan kali melawan musuh besarnya. Kemudian meng-iang dengan tiada beritanya lagi..."

Perkataan Toha terputus oleh suatu suara. Dari sebuah ketinggian tanah terdengar tepukan tangan tiga kali. Toha segera mem-balas bertepuk tangan tiga kali pula.

Sesosok bayangan berkelebat dan berdiri tegak di depan mereka dan berkata, "Gusti berpesan kalian tak usah menunggu lagi. Ka-lian diharapkan agar berkumpul di alamat ini!"

Orang itu mengeluarkan saputangan bersu-lam, kemudian berkata lagi, "Dalam sepuluh hari lagi kalian harus sudah berkumpul dengan yang lain pada suatu tempat di barat daya. Kelak akan ditentukan pembagian tugas. Yang penting beliau mengharap agar jangan bertindak sendiri-sendiri."

Setelah menerima saputangan bersulam, orang itu melesat lagi dan hilang dalam kege-lapan.

"Tempat di barat daya? Di manakah itu?" Kosim minta keterangan kepada kawannya.

Sangaji melihat Toha membisikkan sesuatu. Kemudian mereka menuruni gundukan de-ngan berkata berbisik- bisik.

Sepuluh hari lagi, hati Sangaji memukul. Apakah Ki Tunjungbiru sudah dibawa masuk ke kota?

Sangaji menghitung-hitung masa keberang-katannya dari kamp Kompeni. Teringat Sonny sudah di dalam kota lima hari yang lalu, maka besar dugaannya bahwa Ki Tunjungbiru pada saat itu sudah berada pula di Jakarta.

Waktu itu fajar mulai terasa meraba tubuh. Buru-buru ia kembali pulang. Setibanya di pinggiran kota, sekonyong-konyong terlihatlah dua penunggang kuda melintas dengan cepat. Segera Sangaji menajamkan pendengaran, karena melihat mereka sedang berbicara de-ngan berbisik.

"Jangan lupa, sepuluh hari lagi!" kata yang satunya.

"Apakah kau memerlukan dinamit?"

"Kau jangan ribut! Grusilah dirimu dahulu. Sampai bertemu..."

Mereka tertawa berbareng dan setelah saling memberi hormat segera berpisahan dengan mengambil jalannya masing-masing. Gerak-gerik mereka gesit dan kelihatan berkobar-kobar semangatnya.

Dengan pikiran tertindih, Sangaji memasuki kota dengan perlahan-lahan. Penglihatan itu membuat dirinya jadi perasa. Dua tahun lamanya ia merantau. Dan dia bisa merasakan betapa merdeka hidup demikian. Apa lagi kalau sedang dipacu suatu darma kemanusiaan. Alangkah menggairahkan. Teringat hal itu, ia merasa diri terkurung. Hatinya lantas mengeluh.

Semua pendekar seluruh penjuru sedang bergerak untuk membebaskan Ki Tunjungbiru, katanya di dalam hati. Tak kukira Ki Tunjungbiru yang salah, begini besar pengaruhnya. Terang sekali ia tidak hanya milik rakyat Banten saja, tapi milik seluruh Jawa Barat. Aku yang berhutang budi kepadanya, masakan akan tinggal diam?

Memperoleh pikiran demikian, tergugahlah semangatnya. Tiba-tiba hatinya jadi tenang dan terhibur.

Setibanya di rumah, ia melihat ibunya duduk di atas kursi di serambi depan dengan berselimut kain. Hari belum pagi benar. Apa sebab Ibu seperti memaksa diri berada di luar rumah? Sangaji terkesiap. Dengan agak gugup ia minta keterangan.

"Ibu mengapa?"

Rukmini menatapnya dengan wajah segar-bugar. Menyahut, "Engkau ke mana saja? Lain kali kalau akan ketamuan bilanglah! Dengan demikian Ibu bisa bersiap-siap sebelumnya. Lihatlah sahabat-sahabatmu memasak kopi sendiri. Sampai-sampai mereka sibuk pula mengurusi Ibu. Melihat Ibu kurang sehat, mereka menggodok obat. Anehnya, obat itu membuat Ibu tidak takut angin lagi."

"Sahabat-sahabatku? Siapa?" Sangaji ter-cengang.

"Kalau bukan sahabat-sahabatmu, masakan bisa menduga seperti rumahnya sendiri? Hanya saja semenjak kapan engkau mempunyai sahabat-sahabat seusia ayahmu? Lain kali engkau harus menceritakan semua pengalamanmu selama dua tahun dalam perantauan," kata Rukmini.

Rukmini kemudian bangun tertatih dan ter-bata-bata memasuki kamarnya. Dan Sangaji yang berada di belakangnya bertambah-tam-bah heran mendengar keterangan itu.

"Biarlah kutengoknya siapa mereka," katanya.

Mereka yang menyebut diri sebagai saha-bat-sahabatnya ternyata duduk berkumpul di ruang belakang. Semua berjumlah tujuh orang.

Dengan berindap Sangaji mengintip dari sela pintu masuk yang tertutup sebelah.

Ternyata mereka duduk di atas tikar panjang seperti orang lagi mengepung kenduri. Piring-piring dan cawan-cawan yang kosong dan yang berisi berserakan tak teratur. Meskipun mereka bergerak dengan berdiam, tetapi berkesan bergembira serta bebas dari ikatan adat-istiadat.

Pantas Ibu berkata mereka adalah saha-bat-sahabatku, kata Sangaji di dalam hati. Kemudian ia mulai mengamat-amati mereka. Yang empat orang adalah manusia lumrah dengan bagian tubuh seperti manusia umum-nya. Tetapi yang tiga memiliki perawakan tubuh serta kesan luar biasa.

Yang duduk di seberang, seorang yang ber-kepala sangat besar. Dadanya bidang dan ter-buka, sehingga bulu dadanya yang hitam kehitaman nyata sekali. Di sampingnya duduk seorang yang berpakaian putih bersih. Wajahnya terang dan berkesan rapih. Perawakan tubuhnya mengingatkan Sangaji kepada Pangeran Bumi Gede. Ia selalu bergerak-gerak dengan kepala sebentar-sebentar bergoyang seperti lagi berzikir. Dan yang satunya berpakaian seorang pendeta pada zaman itu

berjubah panjang dan lagi sibuk mengganyang mangga mentah. Ia kelihatan girang. Juga empat orang lainnya.

Sangaji bertambah heran melihat mereka. Sebab tiada seorangpun yang dikenalnya. Teringat akan pengalamannya dahulu, segera ia melesat ke dalam kamarnya. Ia menjenguk pusaka saktinya. Ternyata masih utuh dan sama sekali tidak berubah dari tempatnya.

"Jika demikian mereka bermaksud apa?" Sangaji menduga-duga. Meskipun ia kini sudah memiliki ilmu tersakti di kolong jagat ini, namun hati dan pikirannya masih saja tetap sederhana. Coba seumpama ia Gagak Seta, pastilah akan mengambil tindakan lain terhadap tamu yang berhak ia curigai.

"Salah seorang dari mereka telah memban-tu mengembalikan kesehatan Ibu dan mereka nampaknya bersikap ramah serta bersahabat. Pastilah mereka bermaksud baik."

Pikiran Sangaji yakin. Ia segera berbatuk dan membuka pintu masuk.

Begitu ia muncul di ruang belakang, seorang yang duduk di sebelah barat terus berdiri seraya menyambut, "Ah, saudara kecil! Tujuh tahun tak melihatmu, kini sudah menjadi begini."

Sangaji berdiri terpukau oleh kaget dan rasa heran. Itulah suara yang dikenalnya tadi di dekat unggun batu Rababa Tapa.

Meskipun tidak mengenal wajahnya karena gelap malam, tetapi suaranya tak gampang-gampang hilang dari pengamatannya. Dialah Kosim pendekar dari Banten yang berbicara dengan pendekar Toha. Teringat bahwa orang itu harus berkumpul di suatu alamat yang diberikan oleh seorang utusan dari yang menyebut diri Gusti Amat, hati Sangaji memukul. Dengan demikian bukankah alamat yang dimaksudkan adalah rumahnya?

Celaka! Mereka mengenal aku dan aku jus-tru tak mengenal mereka, biar seorangpun, pikir Sangaji dalam hati. Tak sengaja ia menyiratkan pandang.

"Saudara kecil!" kata Kosim tak menghi-raukan kesan orang. "Akulah Kosim. Dan ini-lah sahabat-sahabatku Acep, Ateng dan Memet. Tujuh tahun yang lalu bukanlah kami berempat pernah berendeng dengan kedua gurumu melawan iblis Pringgo Aguna? Sayang Hasan terlalu pendek umurnya sehingga tak berkesempatan menyaksikan betapa engkau membunuh iblis itu."

Tujuh tahun yang lalu dengan tak sengaja, Sangaji membunuh iblis Pringga Aguna de-ngan pistolnya.

Waktu itu dia tak sadar bahwa di tengah la-pangan sedang terjadi suatu pertarungan se-ngit mengadu nyawa. Ia hanya melihat sesosok tubuh menggeletak tak berkutik di atas rerumputan dan tiga orang meng-erang-erang terluka parah. Itulah Kosim, Acep dan Memet. Sedangkan yang selamat dari malapetaka adalah Ateng seorang.

Sangaji tiada mengenal mereka. Sebab selain digulung-gulung rasa kaget dan bi-ngung, malam hari dalam keadaan gelap. Namun ia tak bisa melupakan peristiwa yang dahsyat itu. Bukan sebab musabab terjadinya pertarungan itu, tetapi peristiwa pembunuhan iblis Pringga Aguna yang ternyata berekor panjang.

"Budi Saudara setinggi gunung! Coba kala itu Saudara Kecil tiada datang masakan kami berempat masih bisa bertemu di sini," kata Kosim lagi, "dan belum lagi kami dapat mem-balas budi, lagi-lagi kami merasa berhutang. Kawan-kawan seperjuangan di Cirebon me-wartakan betapa Saudara Kecil mencoba menolong Panembahan Tunjungbiru dengan melabrak perkemahan seorang diri. Hebat! Hebat! Benar-benar kami merasa takluk dan kagum."

Kosim kemudian memperkenalkan tiga kawan lainnya. Ternyata orang yang berkepala sangat besar bernama Kamarudin, dan yang berpakaian rapih bernama lnu Kertapati. Sedangkan orang yang mengenakan jubah panjang bernama Sidi Mantra.

Kamarudin lantas saja tertawa panjang kemudian berkata, "Anak Sangaji! Tahu kalau engkau berhati baja melebihi pendekar pasti-lah siang-siang Akang sudah bersahabat de-nganmu. Sekarang biarpun rumahmu berada di tengah perkampungan militer, masakan aku perlu bersegan-segan?"

Lagi-lagi ia tertawa gelak. Berkata lagi, "Tapi lebih bijaksana, kalau kita segera pergi meninggalkan perkampungan terkutuk ini. Hari sudah mendekati pagi hari. Kalau sampai ketahuan orang-orang tangsi, bukankah akan membuat susah tuan rumah?"

Setelah berkata demikian, ia merogoh suatu kotak dari dalam saku celananya dan ditaruh di atas tikar.

"Anak Sangaji," katanya dengan suara membujuk. "Aku orang udik dari daerah pegu-nungan Cirebon, membawa sedikit oleh-oleh sebagai tanda persahabatan. Harap engkau sudi menerimanya."

Ia membuka kotak dan mengeluarkan segandeng buah berwarna putih susu. Melihat buah itu serempak lainnya berseru, "Dewa Ratna! Bukankah ini buah Dewa Ratna yang hanya terdapat dalam sebuah dongengan?"

Nama buah "Dewa Ratna" sesungguhnya dikenal orang dari kisah Ramayana belaka. Konon dikabarkan bahwa pada suatu hari Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran menerima anugerah dewata dan kemudian ditanamnya di dalam salah satu tamannya. Ternyata pohon itu susah sekali dipelihara. Menurut tutur kata tabu kena sentuh tangan seorang wanita. Ini terbukti begitulah sahibul hikayat tatkala kena raba permaisuri, raja lalu mengutuk. Bahwasanya raja dengan seluruh istananya akan dibawa ke alam siluman setelah kena dirusak Prabu Ciung Wanara. Ternyata kutuk itu terbukti. Sedangkan buah Dewa Ratna semenjak itu hanya menampakkan sekali dalam seratus tahun untuk satu hari saja. Karena itu barang siapa dapat memetiknya adalah seumpama memperoleh karunia dewa sendiri.

Keruan saja mereka yang memperoleh kesempatan melihat buah dewata itu merasa seperti kejatuhan rembulan. Mereka tak henti-hentinya memuji hadiah itu setinggi langit.

"Khasiat buah ini bukan kepalang besar-nya," kata Kamarudin. "Selain bisa menyem-buhkan semua penyakit dan menolak racun, dapat memanjangkan umur pula. Tadi kulihat ibumu kurang sehat, lalu aku menggodok air. Setelah kuadukkan selintasan, benar-benar manjur."

"Ibumu lantas saja menjadi segar bugar." Ia berhenti sebentar dan menatap Sangaji de-ngan mata berseri-seri. Menambahi, "dapat dikatakan bisa menghidupkan kembali orang mati. Kau sekarang belum membutuhkan. Tapi kelak bila umur sudah menjangkau sera-tus tahun, makanlah sebuah! Maka usiamu akan bertambah seratus tahun lagi!"

"Mengapa dua buah?" kawan-kawannya minta keterangan.

"Itulah untuk bakal isterimu. Bukankah sebentar atau lama engkau bakal berumah tangga juga?"

Semua orang tertawa bersyukur dan wajah Sangaji berubah menjadi merah.

Sejenak kemudian pendekar yang berpa-kaian rapih menggerayangi sakunya sambil berkata, "Saudara Sangaji! Aku Inu Kertapati ingin pula menyampaikan rasa terima kasih rakyat Jawa Barat kepadamu."

la mengeluarkan sebuah kunci. Setelah itu sebuah kantong panjang yang disembunyikan di belakang punggung semenjak tadi. Kemu-dian dengan cekatan ia mengeluarkan sebuah kotak besi. Segera ia menyematkan kunci dan membuka tutupnya. Di dalamnya nampak se-bilah pedang hitam-lekam. Bentuknya me-manjang bujur telur dan tumpul. Kesannya tak menarik sama sekali. Sebab tiada bedanya dengan golok penjagal lembu.

"Saudara Sangaji! Meskipun nampaknya tidak menarik, tetapi pedang ini adalah pedang mustika," kata Inu Kertapati seolah-olah bisa menebak hati mereka. "Beratnyapun seratus kati. Karena itu tidak sembarang orang dapat memakainya. Aku sendiri hanya bisa mengangkatnya melulu. Untuk menggunakan sebagai alat bertempur, jangan harap."

"Kalau tak bisa digunakan sebagai alat ber-tempur, lalu untuk apa?" tungkas Kosim.

"Orang bilang, Dengan pedang tajam mera-jam lawan. Dengan pedang tumpul meng-gugurkan gunung," sahut lnu Kertapati dengan suara ditekankan.

"Tetapi bagaimana cara menggunakan, aku sendiri kurang mengerti. Dahulu kala, di ta-ngan majikannya pedang ini bisa menyibak dan membendung tinggi gelombang yang me-landa bergulungan."

"Siapakah nama majikannya?" mereka bernapsu.

"Itulah pendekar besar Lukman Hakim yang hidup pada zaman Sultan Mataram pertama."

"Dia sendiri berasal dari kasultanan Cirebon. Dan dengan pedang mustika ini, ia malang melintang tanpa tandingan sampai ahli pedang dari dunia barat "Baron Sekeber" tak kuasa melawan. Ilmu pedangnya bisa diwarisi oleh anak cucunya yang menggunakan nama keluarganya dan merupakan salah satu cabang ilmu sakti tiada bandingannya. Hai apakah kalian pernah mendengar nama pendekar sakti Kyai Haji Lukman Hakim dari Cirebon? Nah, beliau itulah salah seorang ahli waris dan termasuk keluarga pendekar Lukman Hakim pertama."

Sangaji mengenal nama Kyai Haji Lukman Hakim dari mulut Ki Tunjungbiru untuk yang pertama kalinya. Dia termasuk salah seorang dari tujuh orang pendekar sakti yang hidup sezaman dengan eyang gurunya, Kyai Kasan Kesambi.

"Pedang ini bernama Sokayana," kata Inu Kertapati lagi. "Aku atas nama rakyat Jawa Barat mengharapkan agar dengan sebilah pedang ini engkau akan menjadi Mercu Suar keadilan dan lambang cinta-kasih umat manusia."

Setelah berkata demikian tiba- tiba ia meng-hunus goloknya. Sebelum orang-orang me-ngerti apa maksudnya, ia meletakkan golok-nya pada pedang Sokayana. Trak! Golok ditangannya patah menjadi dua dan terpelan-ting mental ke atas menancap atap. Sedang-kan pedang Sokayana sama sekali tak ber-geming. Semua orang bersorak kagum.

Kemudian Sidi Mantra yang selama ini belum membuka mulut berkata dengan suara paraunya.

"Pedang bagus! Akupun membawa oleh-oleh. Tapi tentu saja tak dapat dibandingkan dengan hadiah persembahan rakyat Jawa Barat."

la mengeluarkan serenceng berlian dari dalam jubahnya. Begitu kena sinar lampu itu sendiri. Semua yang melihat berteriak memu-'i. Mereka semua tahu, bahwa harga kalung berlian itu melebihi harga sebuah, kota.

"Kalung ini dahulu menjadi alat pesolek Ratu Fatimah sampai bisa memikat hati Sultan Banten," kata Gomat lagi. "Tetapi di tanganmu kelak, akan menjadi alat ampuh penggebuk Kompeni Belanda."

Semenjak tadi Sangaji membungkam mulut, la merasa diri menjadi bingung. Semakin dipikir semakin menjadi tak mengerti.

"Apakah maksud sebenarnya? Mendengar ara mereka berbicara agaknya bukan milik-nya sendiri," katanya di dalam hati. "Barang-barang ini belum tentu dapat diperoleh seseorang dalam jangka waktu seratus dua ratus tahun. Biarpun dia seorang raja kalau tidak kejatuhan rejeki rasanya mustahil pula bisa memiliki."

la menoleh kepada Kosim untuk memper-oleh keterangan. Melihat Kosim teringatlah dia kepada utusan yang membawa nama Gusti \mat. Mau tak mau ia jadi berpikir keras.

"Saudara Kecil," kata Kosim dengan mata berseri-seri. "Barang-barang hantaran sudah engkau terima. Biarlah pertemuan ini kita habisi sampai di sini saja. Kami berempat yang justru merasa berhutang budi padamu belum dapat berbuat sesuatu. Nanti sepuluh hari lagi, aku akan datang menjemput engkau."

Setelah berkata demikian ia membungkuk hormat kemudian berangkat mendahului. Teman-temannya mencontoh perbuatannya. Begitu pula tiga pendekar yang gerak-geriknya berkesan luar biasa itu.

Mereka tak lupa minta diri terhadap Ruk-mini. Di halaman fajar hari benar-benar telah tiba. Terompet tangsi terdengar melengking menusuk udara. Dan sekali melesat mereka hilang dari penglihatan.

Sepuluh hari lagi, aku akan dijemput. Bu-kankah hari yang ditentukan di barat daya? pikir Sangaji dalam hati. la terkejut sewaktu mendengar ibunya berkata, "Aji! Sahabat-sahabatmu luar biasa gerak-geriknya. Mengingatkan aku kepada kedua gurumu. Semenjak kapan engkau bersahabat dengan mereka? Ibu sudah sehat kembali. Hayo ceritakan semua pengalamanmu selama engkau merantau dua tahun. Ibu berjanji akan mendengarkan dengan cermat."

Bagi Sangaji ucapan ibunya terlalu banyak untuk fajar hari itu. Dan ia tahu, ibunya menaruh curiga kepada mereka. Diam-diam hatinya mengeluh. Selama hidupnya belum pernah ia terbohong. Apa lagi terhadap ibunya. Tetapi -nengingat ibunya baru sembuh dari kegon-cangan hati, terpaksa berkata, "Sepuluh hari agi mereka akan datang. Pada saat itu akan ".erang siapakah mereka."

Setelah berkata demikian, bergegas ia ke serambi belakang. Buah Dewa Ratna dan Ka-jng Mutiara dimasukkan ke saku. Tetapi ia tak D'.sa menyembunyikan pedang Sokayana dari sandang ibunya. Mau ia mengarang kete-"angan, tiba-tiba Rukmini berkata di luar dugaan, "Sekalipun lapat-lapat, kudengar tadi pembicaraan mereka. Engkau tidak hanya mendapat kepercayaan mereka, tetapi kude-ngar nama rakyat daerah barat dibawa-bawanya pula. Nah, simpanlah barang han-:aran baik-baik! Hanya saja mulai sekarang engkau bakal sibuk."

Hebat kata-kata itu. Meskipun terdengarnya sederhana tetapi mengandung peringatan luar biasa tajam. Sangaji merasa diri seperti terpukul palu godam. Dengan berdiri tegak ia memandang ibunya.

Pada sore hari. Willem Erbeveld datang berkunjung sehabis dinas. Terhadap Sangaji opsir itu menganggapnya sebagai jiwanya sendiri. Itu disebabkan, karena ia merasa berhutang nyawa. Begitu melihatnya terus saja memeluknya. Kemudian berkata dengan terharu, "Dua tahun aku tak menilik kepandai-anmu. Kabarnya engkau sudah maju jauh. Syukurlah, hatiku ikut senang. Malahan tahun ini bakal mertuamu masuk ke pendidikan militer. Dengan demikian mempercepat dia menyerahkan gadisnya penuh-penuh kepadamu. Kau beruntung, adikku Sony benar-benar calon isterimu yang setia. Meskipun banyak opsir-opsir yang menjadi sainganmu dia tetap berkiblat kepadamu. Bukankah ia ikut menyertai ayahnya ke Jawa Tengah semata-mata bermaksud menyusul dirimu?"

Setiap kali ia teringat persoalan Sonny, hatinya jadi pepat. Ia merasa diri seolah-olah menghadapi ancaman malapetaka. Itulah sebabnya begitu mendengar kakaknya mem-bicarakan hal itu wajahnya berubah hebat. Gn-tung, Willem Erbeveld tidak berprasangka jauh. Ia mengira adik angkatnya likat5) mendengar sendaunya sebagai lazimnya pemuda-pemuda masa-masa birahi.

Memikir demikian, Willem Erbeveld segera mengalihkan pembicaraan, la kini membica-rakan hal-hal yang bersangkutan dengan di-

5). Ukat: merasa malu nas. Katanya, "Pada akhir-akhir ini, kerusuhan di dalam negeri meningkat. Juga di Eropa Barat. Napoleon Bonaparte menduduki hampir semua negeri tetangganya. Juga negeri Belanda tak terkecuali. Kurasa kita akan mengalami perubahan tata pemerintahan6)."

Willem Erbeveld berbicara sampai malam, pukul sebelas ia pulang dan Sangaji terus menghempaskan diri di tempat tidur. Hatinya kian jadi pepat.

"Sebentar atau lama aku pasti menghadapi penyelesaian pertunangan. Ibu betapa mung-kin dapat mengetahui perasaanku. Seumpama mengetahui, apakah bedanya? Kasihan Titisari!"

Dalam kegelisahannya tiba-tiba menyentuh kotak besi hadiah pendekar Inu Kertapati. Suatu pikiran menusuk benaknya. "Dengan pedang tajam merajang lawan. Dengan pedang tumpul menggugurkan gunung," katanya. "Apakah maksud itu? Pastilah ini bukan kata-kata kosong."

Perlahan-lahan ia bangun dan mengendap menghampiri kamar ibunya. Ternyata ibunya belum tidur. Dia lagi menjarumi bakal baju.

"Ibu! aku hendak pergi berlatih," katanya.

6). Waktu itu Gubernur Jendral Daendies dalam perjalanan menuju Indonesia untuk mengambil peralihan memerintahan.

Sudah sering Rukmini memberi restu Sangaji pergi berlatih pada malam hari. Itulah terjadi tatkala Sangaji menekuni pelajaran-pelajaran kedua gurunya. Hanya saja kali ini agak berkesan luar biasa. Sebagai seorang ibu memperoleh firasat bahwa anaknya tak tenang hati. Tetapi apa yang menyebabkan demikian, ia tak terang.

"Aji!" katanya, "kau belum lagi sebulan da-tang dari bepergian. Apakah engkau sudah cukup beristirahat?"

Terhadap ibunya, selamanya Sangaji mera-sa dirinya kecil. Dengan membawa rasa kekanak-kanakan, ia menarik lengan ibunya, sambil berkata, "Ibu aku mendapat sebilah pedang yang belum lagi kuperiksa. Lihat!"

Kotak besi pedang Sokayana kemudian di-taruhkan di atas meja. Penerangan di dekat-nya. Sesudah kotak dibuka dan sejenak me-mandang ibunya, diangkatlah pedang itu. Tapi baru terangkat beberapa kaki, pedang itu terlepas dari tangannya dan jatuh bergelontangan di atas meja. Sangaji terkesiap senjata itu berat luar biasa. Panjangnya hanya dua kaki lebih, tetapi beratnya benar-benar melebihi semua pedang dari manapun juga.

Tetapi sebenarnya meskipun pedang itu se-ratus kali lebih berat bagi Sangaji bukan merupakan soal lagi. Tadi dia tidak bersiaga sewaktu mengangkatnya, sehingga terlepas dari tangan. Sekali lagi ia mengangkatnya sambil mengerahkan tenaga sepersepuluh bagian. Akibatnya mengagetkan ibunya. Tiba-tiba pedang itu mendengung kena getaran tenaga sakti.

"Aji, ini pedang sakti macam apa lagi," Rukmini pucat.

Sangaji memeriksa pedang Sokayana. Mata pedang itu tumpul dan ujungnya juga tumpul. Benar-benar mengherankan! pikirnya. Bagai-mana pendekar Lukman Hakim dahulu meng-gunakannya selain berat tumpul pula. Ia me-meriksanya lebih cermat lagi dan melihat huruf-huruf kecil yang terukir di atas dasar kotak besi. Pedang berat tiada tajam. Kepan-daian tinggi nampak sederhana. Demikianlah bunyi huruf-huruf itu.

SEKALI LAGI SANGAJI berdiri tercengang. Benar-benar ia tak dapat mengerti. Dalam dirinya kini mengalir ilmu sakti tiada banding-annya di dunia. Namun terhadap macam ilmu kepandaian, ia belum mempunyai pengertian luas. Kecuali warisan ilmu kedua gurunya. Wirapati dan Jaga Saradenta kemudian secara kebetulan memperoleh ilmu sakti dari pendekar sakti Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi, tiada lagi mempelajari ilmu kepandaian lainnya. Karena itu, ia tak dapat menebak maksud guratan huruf-huruf itu. Semangat untuk mencoba menyelami sekaligus membakar dirinya.

"Aku sendiri belum jelas," katanya kepada ibunya. "Karena itu besar hasratku untuk me-ngetahui. Dengan demikian aku tak menyia-nyiakan harapan yang memberikan hadiah ini."

Sudah barang tentu Rukmini tak dapat mengerti kata-kata Sangaji. Ia hanya minta penjelasan dari raut muka anaknya. Sebentar ia merenungi, kemudian berkata, "Baiklah. Sekiranya hatimu bisa terhibur, Ibu merestui. Hanya saja baik-baik engkau membawa diri."

Di tepi pantai Sangaji menebas udara de-ngan perlahan-lahan. Ia mengerahkan tenaga dua bagian. Kemudian tiga bagian. Dan setiap kali ia mengerahkan tenaga, bunyi dengung itu bertambah keras. Begitu ia menebas udara dengungnya naik sepuluh kali lipat. Ia heran bukan main.

Segera ia bergerak dengan ilmu pedang Wirapati yang banyak kembangannya dan banyak pula tipu muslihatnya. Bagi dia yang sudah memiliki tenaga sakti tiada bandingnya, tidak menemui kesukaran yang berarti meskipun pedang Sokayana berat luar biasa. Namun untuk mengejar kelincahannya ia hampir memusatkan seluruh tenaga. Tak terasa keringatnya keluar bertetesan.

Menggunakan pedang berat, memang nam-pak berwibawa pikirnya dalam hati. Tetapi jika terus menerus begini, bukankah akan menguras habis tenaga sendiri?

Memikir demikian ia segera hendak berhen-ti. Di luar dugaan, berbareng dengan maksud itu, ia merasakan suatu dorongan tenaga yang sangat besar memukul dirinya. Seperti ini, seorang anak membawa sebuah martil berputaran. Makin lama makin kencang, kemudian dia hendak berhenti dengan tiba-tiba. Maka martil yang beratnya sudah menjadi berlipat ganda oleh tenaga putaran, akan memukul balik apabila tiada imbangan tenaga berat. Demikian pula yang dialami Sangaji.

Tetapi untunglah, tenaga Sangaji adalah tenaga mukjizat, ia bisa menguasai semua berat benda di dunia ini sekehendak hati. Maka begitu merasakan tenaga dorongan, cepat ia mengerahkan tenaga saktinya. Ia berhasil merenggut berhenti dengan mendadak. Tetapi tak urung tubuhnya bergoyangan juga.

Hebat! Dahulu aku mampu menjebol batu pegunungan dan melontarkan jauh untuk kususun menjadi sebuah benteng batu. Mengapa aku kini terguncang oleh hanya sebilah pedang yang beratnya tak lebih dari seratus kati? pikirnya heran.

Masih saja ia belum sadar akan perbeda-annya. Dahulu ia mengerahkan tenaga untuk menjebol dan melontarkan. Tapi kini ia mengerahkan tenaga sendiri berbareng dengan mengumpulkan tenaga putaran. Kemudian tenaga tersebut bukan untuk dilontarkan, tetapi justru memukul balik di atas tenaga sendiri yang sedang dikerahkan. Ini disebabkan karena ia berhenti berputar dengan mendadak. Keruan saja ia hampir tak tahan kena dorong suatu tenaga melebihi imbangan tenaga sendiri.

la bukan Titisari yang dapat menangkap suatu persoalan dengan cepat. Namun diapun bukan seorang pemuda yang tolol dalam arti sebenarnya. Begitu ia menghadapi suatu per-soalan yang dianggapnya pelik, segera ia me-ngerahkan keuletan hatinya. Maka ia meng-ulangi dan mengulangi. Apabila masih saja terbentur pada persoalan itu, ia beralih kepada ilmu sakti Gagak Seta yang sederhana jurus-jurusnya. Tiba-tiba ia menemukan suatu kenyataan menggirangkan. Seperti diketahui ilmu sakti Kumayan Jati bersifat merangsang dan menyerang. Begitu tenaga saktinya dikerahkan dan diarahkan ke laut, pedang Soka-yana tiba-tiba menjadi semacam alat bidik. Gelombang laut seketika terloncat ke udara seperti kena pukulan sebuah bukit batu. Dan makin ia melepaskan pukulan dengan ber-tubi-tubi hebatnya tak terkatakan lagi se-akan-akan

barisan jutaan tentara berkuda, pukulannya menggeledek menyambar garis gelombang laut yang datang melanda pantai, suaranya bergemuruh seperti gugurnya sebuah gunung. Setiap pukulan yang men-darat di permukaan laut, meledak dahsyat melebihi geledek dan melambungkan gelom-bang setinggi gunung.

Tenaga sakti Sangaji sudah pernah me-ngagumkan hati Adipati Surengpati, Gagak Seta, Kyai Kasan Kesambi dan Kebo Bangah.

Namun melihat akibat pukulan itu wajah Sangaji berubah pucat. Pikirnya, apakah ini yang dimaksudkan orang, bahwa dengan sebi-lah pedang tumpul menggugurkan gunung? Ia sibuk menimbang-nimbang. Tebasan pedang tidak menyentuh sasaran, namun sudah dapat menahan dan menyibakkan arus gelombang.

Tahulah dia kini, apa sebab pedang Soka-yana berdengung manakala ia mengerahkan tenaga sakti. Ternyata pedang itu merupakan saluran pembuangan tenaga sakti yang dah-syat luar biasa. Sebab setiap kali digerakkan dengan tenaga sakti, ia menghimpun tenaga sakti tersebut berbareng dengan tenaga gerakan. Dengan demikian tenaga lontarannya menjadi berlipat ganda. Bisa dibayangkan betapa pedang itu menjadi dahsyat di tangan Sangaji yang memiliki tenaga sakti jauh di atas tujuh pendekar sakti.

Semenjak itu, saban malam Sangaji berlatih. Ia masih tetap menggunakan jurus-jurus Kumayan Jati. Makin sederhana, makin dahsyat akibatnya. Seperti ia ketahui sendiri, ilmu sakti Kumayan Jati memiliki jurus-jurus sederhana.

Sebaliknya apabila ia memainkan jurus-jurus ilmu pedang ajaran Wirapati, jauh bedanya. Meskipun kini tidak lagi berbalik memukul diri, tetapi tenaga himpunannya buyar. Ini disebabkan, karena habis tertebar oleh jurus kembangan dan tipu muslihat yang berliku-liku.

Mengertilah aku sekarang apa yang dimak-sudkan dengan bunyi huruf kepandaian tinggi nampaknya sederhana, pikirnya dalam hati dengan girang.

Memperoleh pikiran demikian, kini ia men-coba menyederhanakan gerakan jurus Kuma-yan Jati. Sudah barang tentu hal itu tidaklah gampang. Sebab samalah halnya dengan mencipta jurus-jurus itu sendiri. Dan dia bu-kanlah masuk golongan manusia demikian.

Dengan mengeraskan hati, ia mencoba mengumpulkan semua jurus-jurus ilmu kepandaian dalam ingatannya. Mulai dari ajaran Jaga Saradenta, Wirapati, Gagak Seta dan Kyai Kasan Kesambi sampai pengalaman-nya melihat jurus pertarungan antara jago-jago tua. Kemudian ia mencoba menggubahnya. Namun masih saja ia gagal.

"Dasar aku tolol, betapa aku mencoba yang bukan-bukan," ia mengeluh dalam hati.

Memikir demikian, ia tak mau berusaha lebih lanjut. Dasar hatinya sederhana dan sepi dari kerangsangan angan (ambisi) maka ia berpikir, aku sudah mewarisi ilmu sakti Bende Mataram. Meskipun baru sebagian, kalau saja bukan anugerah Tuhan, betapa mungkin demikian. Masakan kini memikir yang bukan-bukan seolah-olah tidak tahu terima kasih.

Hatinya lantas menjadi puas. Memang guratan rahasia yang terdapat pada keris Tunggul Manik adalah ilmu sakti tertinggi di dunia, la merupakan saluran tenaga hakiki manusia yang paling dahsyat. Kini secara tak terduga-duga ia memiliki pedang Sokayana pula, yang sesungguhnya mengandung magnit poros bumi yang tiada duanya di dunia. Keruan saja tenaga sakti leburan Kumayan Jati—Bayu Sejati—Getah Dewadaru dan Madu Tunjungbiru yang tersalur lewat ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik dan kemudian terhimpun di pedang sakti Sokayana, merupakan bendungan tenaga yang luar biasa seumpama bisa menggo-yahkan langit dan bumi. Tenaga pelontarannya dilipat gandakan beberapa kali dengan tenaga berat pergerakan pedang. Andaikata Sangaji seorang pemuda yang tidak memiliki ilmu kepandaian sejuruspun, pukulannya masih mampu meremukkan tiga ekor gajah sekaligus menjadi beberapa potong. Karena itu ucapan hatinya sudah mendekati kebenaran mutlak.

Tetapi sekonyong-konyong ia seperti men-dengar suara lantang pendekar Gagak Seta.

"Hai tolol! Kau boleh menjadi gagah, tapi kalau kehilangan Titisari, engkau tak bisa b-kerja."

Dan teringat Titisari, hatinya lemas, la yang sudah terhibur beberapa hari lamanya, bere-nung-renung kembali. Perasaannya sakit manakala teringat betapa cara Titisari berpisahan di Cirebon.

Selagi hatinya diamuk badai ingatannya, pendengarannya yang tajam mendengar suatu benturan tajam berbareng dengan bentakanbentakan. Terang itulah suatu pertarungan sengit

pada babak permulaan. Ia heran. Pikirnya, siapakah yang bertempur di dekat pantai itu? Memikir demikian, sekali melesat ia sudah tiba di dekat mereka. Kemudian menonton di luar gelanggang.
Seorang wanita usia pertengahan, dikerubut dua orang laki-laki. Perempuanan itu bersenjata sebilah pedang panjang. Sedang yang mengembut bersenjata tongkat. Meskipun dikerubut dua, perempuan itu dapat bergerak dengan leluasa. Dengan didahului siulan lembut, ia menubruk lawannya yang berpakaian rapih. Belum lagi lainnya memperbaiki kedudukan, ia menyabetkan pedangnya ke arah lawan.
Melihat seorang perempuan, dikerubut dua orang laki-laki, sudahlah mengherankan hati Sangaji. Dan ia semakin heran tatkala menge-nal siapa kedua orang laki-laki itu. Mereka ternyata Inu Kertapati dan Sidi Mantra. Ilmu kepandaian mereka tiada celanya. Tetapi menghadapi perempuan itu, mereka mati kutu. Gerakannya seperti ayal-ayalan.
Inu Kertapati yang terancam sabetan pe-dang, menangkis dengan tongkatnya. Tongkatnya terbuat dari monel. Begitu berbenturan menerbitkan suara nyaring memekakkan telinga. Perempuan itu memekik terkejut. Tak pernah ia mengira, bahwa tongkat yang biasanya dipergunakan untuk menyapu atau membabat, dapat digunakan sebagai pedang oleh lawannya. Buru-buru ia menarik pula ancamannya. Kemudian ia menyambar ikat kepala Sidi Mantra seraya membentak, "Lepas!"
Gerakan itu sama sekali tak terduga-duga. Nampaknya hanya menyambar ikat kepala. Tetapi sebenarnya menerkam ubun-ubun dengan tenaga dahsyat. Itulah yang dinamakan menyerang dengan meminjam tenaga lawan.
Sidi Mantra terkejut menghadapi kegesitan lawan. Ia merasakan pula tenaga sambaran, hingga pundaknya tergetar. Namun di saat segenting itu ia tak menjadi gugup ia meng-genjot badannya lantas saja ia melesat ke udara sambil memunahkan tenaga lawan.
Sangaji ikut merasakan ketegangan itu. Tak terasa ia menarik napas. Pikirnya, perempuan itu hebat. Tetapi apa sebab begitu kejam?
Oleh gebrakan tadi masing-masing terpisah pada tiga kedudukan dan saling mengagumi kegesitan lawan. Sejenak mereka berdiam diri kemudian terdengar Inu Kertapati berkata, "Edoh8) Permanasari! Mengapa dendam yang sudah melampaui masa liga puluhan tahun,
8). Edoh: Bunyi kata Edoh seperti: anteng: embargo atau elok masih saja kau bawa-bawa? Kekasihmu Ka-marudin sudah hidup bahagia dengan Nursanti selama tiga puluh tahun. Mereka dikaruniai tiga orang anak. Mengapa selagi Kamarudin bepergian untuk menunaikan tugas sebagai seorang pencinta negara, engkau membunuh istri dan anak-anaknya seperti membabat ayam belaka?"
Perempuan yang disebut Edoh Permanasari tertawa tinggi sambil menjawab, "Aku mem-bunuhnya atau tidak apa sangkut pautnya denganmu?"
"Kamarudin adalah sahabatku. Mana bisa aku tinggal berpeluk tangan mendengar ke-luarganya tertimpa malapetaka?"
"Bagus kau mengaku sebagai sahabatnya? Sahabat yang mana? Kamarudin atau perem-puan yang tidak kenal malu?"
"Kedua-duanya," sahut Inu Kertapati.
Tiba-tiba Sidi Mantra membentak, "Menga-pa kau menyebut isterinya sebagai perempuan yang tidak kenal malu? Engkaulah perempuan siluman jahanam!"
Edoh Permanasari tak meladeni. Dengan sikap dingin ia tertawa tinggi lagi.
Sangaji terkesiap mendengar beberapa rentetan percakapan mereka. Beberapa hari yang lalu, Kamarudin bersama-sama kawan-nya datang di rumahnya dengan membawa barang-barang hantaran dua buah Dewa Ratna. Apakah malapetaka yang menimpa keluarganya, bersamaan dengan waktu kunjungannya itu? Dan ia lantas sibuk menduga-duga.
"Edoh Permanasari! Kau memang iblis!" kutuk Inu Kertapati. "Kau tak bisa melihat ke-bahagiaan orang. Lantas mengambil tindakan di luar batas kemanusiaan."
"Apa itu kemanusiaan?" tungkas Permana-sari. "Aku justru bertindak menegakkan kemanusiaan."
"Kemanusiaan?" seru Inu Kertapati dan Sidi Mantra berbareng. "Mengapa tidak?"
"Kau siluman jahanam!" bentak Sidi Mantra.

Lagi-lagi Edoh Permanasari tertawa dingin. Dengan suara bergelora ia berkata, "Kalian menganggap diri sebagai pendekar-pendekar kemanusiaan. Bagus! Meninggalkan dan menyia-nyiakan seseorang selama tiga puluh tahun bukankah perbuatan di luar kemanusiaan? Coba jawab!"

lnu Kertapati dan Sidi Mantra saling memandang. Kemudian dengan suara agak sabar lnu Kertapati menjawab, "Aku tahu kau jadi kejam karena gagal dalam percintaan. Itulah tidak tepat. Kamarudin sudah memilih jalannya sendiri dan kemudian sudah menjadi suami orang serta menjadi ayah tiga orang anak puia. Ia pernah kena siksa gurumu demi untukmu. Tapi apa sebab engkau masih merusak kebahagiaan hidupnya?"

"Kau maksudkan apa dengan kata-kata memilih jalannya."

"Ah, Edoh kau berlagak pilon. Bukankah karena dia memihak laskar Ratu Bagus Boang dan engkau memihak Ratu Fatimah?"

Dengan bersikap angkuh Edoh Permanasari tertawa perlahan. Kemudian berkata menyim-pangkan pembicaraan, "Tentang dia kena sik-sa guru sampai kepalanya membengkak besar, itulah bukan kesalahanku. Coba ia mau menyerahkan buah Dewa Ratna dengan baik-baik dan pandai melihat gelagat, aku tanggung dia tak perlu bercacat tubuh. Meskipun demikian, aku tetap menghargai. Sudah kubujuk dia, agar melupakan cara hidup berkeliaran tak keruan juntrungnya... tetapi dia membandel. Apakah manusia begitu termasuk orang pendekar kemanusiaan?"

"Apakah hubungannya antara bujukanmu dan kemanusiaan?"

"Karena..., karena dia pergi dengan mem-bawa hatiku."

9)Pilon: linglung

"Perempuan siluman!" maki Sidi Mantra dengan hati panas. Meledak. "Apakah dengan alasan itu, engkau merusak kebahagiaannya?"

"Dia menyingkir dariku, kemudian kawin dengan perempuan lain. Bukankah menghina aku? Dia mempertahankan buah Dewa Ratna dengan mati-matian, kemudian diberikan ke-pada anak kompeni, bukankah menghina guruku? Itulah perbuatan di luar batas."

Sangaji terkejut mendengar disinggungnya buah Dewa Ratna dan kata-kata anak kom-peni. Siapa lagi yang dimaksudkan dengan anak kompeni kecuali dia. Apakah buah Dewa Ratna milik perempuan itu? Pikirnya dalam hati, sekiranya milik perempuan itu, maka perbuatan Kamarudin kurang benar. Sebaliknya perbuatan perempuan itu membunuh keluarga Kamarudin juga tak dapat dibenarkan.

Selagi memikir demikian, terdengar Inu Kertapati berkata, "Siapa saja tahu, gurumu Ratu Fatimah adalah iblis terkutuk. Dan engkau adalah muridnya. Kamarudin mening-galkan engkau karena memihak kepada yang benar. Itulah laki-laki tulen. Sebab buat laki-laki yang tahu arti kebajikan hidup, akan meletakkan urusan negara dan bangsa di atas kepentingan sendiri. Coba seumpama dia menuruti kemauanmu sehingga bersedia menghambakan diri kepada gurumu yang terkutuk itu, anjingpun masih beruntung. Begitulah engkau akan membahagiakan? Tentang buah Dewa Ratna meskipun akan diberikan kepada iblispun, apa pedulimu? Siapa saja tahu buah Dewa Ratna itu bukan kepunyaan gurumu, meskipun siluman itu sudah mengangkat diri menjadi pewaris kerajaan. Kau pasti tahu pula bahwa buah Dewa Ratna adalah mustika warisan almarhum Sultan Maulana Muhamad10) kepada anak cucunya. Akhirnya jatuh kepada Ratu Bagus Boang dan dipercayakan kepada sahabatku Kamarudin. Sebelum ratu Bagus Boang musna, beliau memberi pesan kepada rakyat Banten bahwa mewariskan buah Dewa Ratna kepada siapa saja tanpa memandang bulu, asalkan si-pewaris diharapkan menggantikan kedudukan beliau untuk meneruskan perjuangan rakyat Banten dikemudian hari. Alhamdulilah! Setelah buah Dewa Ratna mengeram sepuluh tahun lebih dalam peti simpanannya oleh petunjuk pendekar sakti, Tunjungbiru, rakyat Banten menemukan pewarisnya yang tepat. Itulah yang kausebutkan sebagai anak kompeni."

10). Sultan Banten pada tahun 1500. Sultan pujaan rakyat Banten karena berhasil membawa kesejahteraan dan kejayaan

"Kau pernah melihat dia?11)"

Edoh permanasari mendengus. Kemudian menjawab tak kalah gertak, "Aku melihat dia atau tidak, apa bedanya?"

"Bagus! Kau bakal menumbuk batu."

Edoh Permanasari tertawa panjang. "Aku ingin melihat tampangnya bocah yang begitu berani menyebur dalam lautan api ini. Kalau bisa biar kusadarkan dahulu apa artinya menerima buah Mustika Dewa Ratna. Itulah berarti membuang nyawa sia-sia. Sebab Mustika Dewa Ratna adalah jiwa Kerajaan Banten."

"Eh, Apakah maksudmu bukan obat muja-rab gurumu agar tetap awet muda?" potong Sidi Mantra.

"Kau bilang apa?" bentak Edoh Permana-sari.

"Aku bilang, gurumu kepingin awet muda agar bisa mempunyai kekasih baru lagi. bukan? Seperti kau yang sudah menjadi nona tua selama tiga puluh tahun, bukankah masih usilan mengurusi perkara cinta kasih? Nah, janganlah nama kerajaanku kaubawa-bawa untuk menutupi kedok kebusukan kalian.

Bagi seorang perempuan seperti Edoh Permanasari, sebutan nona tua merupakan suatu pantangan besar. Tak mengherankan Edoh Permanasari menerjang Sidi Mantra de-ngan memekik geram. Dengan pedang pan-jangnya, ia merabu dan menikam dengan suatu gerakan maut. Tetapi Sidi Mantra siang-siang sudah bersiaga. Begitu melihat berkelebatnya pedang, segera ia menangkis dengan mengadu tenaga. Pikirnya, masakan tenagaku kalah dengan tenaga perempuan? Tetapi ternyata ia salah duga. Suatu tenaga berat menindih tongkatnya. Dan lengannya terasa kena tarik. Buru-buru ia meloncat mundur sambil memutar tongkatnya bagaikan kitiran. Kemudian mengeluarkan ilmu simpanannya untuk menjaga diri rapat-rapat.

Inu Kertapati segera pula membantu teman-nya. Dalam beberapa gebrakan ia tahu bahwa Sidi Mantra bukan tandingan Edoh Perma-nasari. Cepat ia menerjang dari belakang, sambil membentak, "Mengingat Kamarudin aku bersikap segan menghadapi semua keja-hatanmu. Tapi kini engkau merusak keluarga Kamarudin. Maka jangan salahkan aku! Hari ini kalau bukan aku, engkaulah yang mampus.

"Bagus! Kaulah sendiri yang berkata bosan hidup. Aku sih hanya mengiringkan kehendakmu," sahut Edoh Permanasari sambil menangkis serangan selintasan. Kemudian ia menjejak tanah melesat ke depan. Nampaknya ia menyerang Sidi Mantra. Diluar dugaan tiba-tiba ia meliukkan tubuhnya ke belakang dengan lemas seolah-olah pinggangnya tidak bertulang. Dengan cara begitu tiba-tiba saja ia sudah bisa menempel Inu Kertapati sangat dekat. Sudah barang tentu, Inu Kertapati kaget setengah mati. Untuk menggerakkan tongkat-nya sudah tidak mungkin, karena jaraknya terlalu dekat. Mundur pun tidak keburu. Dalam seribu kerepotannya, tangan kirinya menghantam dagu lawan. .

Edoh Permanasari memiringkan tubuhnya. Tangannya menyambar pergelangan tangan Inu Kertapati. Kemudian dengan meminjam tenaga lawan, ia melesat mundur sambil tertawa, merendahkan. Celakalah Inu Kerta-pati. Sama sekali tak diduganya, bahwa per-gelangan tangannya bakal kena sambar dan didorong maju. Tadi ia sudah mengerahkan tenaga hampir sepenuhnya.

Karena itu, begitu kena dorong ia seperti sebuah benda yang dilontarkan. Tak ampun ia menubruk Sidi Mantra yang pada saat itu sedang maju menggempurkan tongkatnya. Mereka berdua terpental mundur bergo-yangan. Masih untung, tongkat Sidi Mantra hanya menyambar udara.

Sangaji mengeluh. Bukan melihat keadaan mereka, tetapi karena dirumun persoalan yang tadi didengarnya. Tak kusangka, bahwa disinipun aku mengalami peristiwa semacam perebutan pusaka Bende Mataram. Pikirnya dalam hati, aku telah menerima buah Dewa Ratna. Bukankah sama halnya dengan warisan pusaka Bende Mataram? Di Jawa Tengah, orang-orang gagah saling bertempur semata-mata untuk dapat memiliki pusaka Bende Mataram. Disini pun ternyata ada pihak tertentu yang bersedia mengadu nyawa demi buah sakti Dewa Ratna. Mengapa aku seperti harus terlibat dalam sesuatu hal yang tidak kumengerti sendiri? Ia mencoba mencari kunci jawabannya. Tetepi anehnya semakin dipikir semakin ia tak mengerti.

Dalam pada itu pertarungan digelanggang kian lama kian menjadi seru. Inu Kertapati dan Sidi Mantra berkelahi dengan bernafsu. Gerakan tongkatnya tidak segan-segan lagi. Mereka merangsak maju dibarengi dengan bentakan-bentakan. Namun masih saja Edoh Permanasari dapat melayani

dengan leluasa. Dengan berlenggak-lenggok seakan-akan menari, ia menanti setiap serangan, dengan tepat. Apabila membalas, gerakanya sangat gesit dan serangannya sukar diduga.

Inu Kertapati semula berkelahi dengan setengah hati. Ia mengenal Edoh Permanasari semenjak masih gadis remaja. Budi pakarti Edoh Permanasari, halus tiada cela. Maka ia bermaksud hendak membawanya ke jalan yang benar. Kemudian akan ditarik kepi-haknya. Dengan demikian akan memperteguh barisan laskar Banten dan akan melemahkan pihak raja. Tetapi ternyata Edoh Permanasari kini menjadi manusia lain. Kehalusanya dahulu tiada lagi. Ini disebabkan gara-gara gagalnya masalah cinta semata. Ia tak pernah bermimpi, bahwa soal cinta kasih dapat membuat manusia baru. Seseorang mendadak bisa bertambah umur karena memperoleh suatu kelegaan dalam soal cinta kasih. Sebaliknya seseorang bisa berubah dengan tiba-tiba, karena gagal dalam cinta kasih pula. Dan Edoh Permanasari yang dahulu halus budi, tiba-tiba kini menjadi manusia yang ditakuti hampir semua pendekar-pendekar seluruh Jawa Barat. Benar-benar masalah cinta kasih mempunyai dunianya sendiri.

TATKALA HATINYA PERNAH DIPATAHKAN KAMARUDIN, Edoh Permanasari hampir gila. Dengan mengandung dendam ia hendak melabrak rumah tangga bekas kekasihnya.

Tetapi gurunya berbareng majikannya (Ratu Fatimah) menyadarkannya, bahwa dia bukan tandingan Kamarudin. Dendam tanpa perbe-kalan samalah halnya dengan mengantarkan nyawa dengan sia-sia. Mungkin mengingat perhitungannya masa lalu, Kamarudin tidak akan membunuhnya. Tetapi pelabrakan itu sendiri berarti suatu kegagalan yang mema-lukan. Edoh Permanasari dapat disadarkan. Kemudian dengan penilikan gurunya, ia me-nyekap diri selama dua puluh tahun lebih.

Pada tahun berikutnya, mulailah ia mencoba ilmu kepandaiannya. Ia kini sangat membenci semua laki-laki dan perempuan yang memperoleh kebahagiaan dalam soal cinta kasih. Malahan ia membenci pula kanak-kanak yang selalu subur hidupnya akibat cinta kasih orang tuanya. Dan golongan inilah yang menjadi korbannya yang pertama kali. Puluhan bahkan ratusan sejoli dibunuhnya tanpa mengenal ampun. Anak-anak mereka dimusnahkan sampai ke bulu-bulunya.

Sudah barang tentu sepak terjangnya menerbitkan suatu kegemparan hebat dalam kalangan para pendeta. Tetapi ia tak menghi-raukan. Dengan sebilah pedang panjang ia menghadapi mereka yang ingin melenyapkan-nya dari muka bumi. Ternyata bukan Edoh Permanasari yang lenyap. Sebaliknya seorang demi seorang ditumpasnya dengan seorang diri saja. Dengan demikian gerakan para pen-dekar hanya menambah jumlah korban bela-ka. Malahan semenjak itu Edoh Permanasari kian menjadi heran, karena sudah keyakinan diri. Sekarang ia berani memasuki golongan pencinta-pecinta negara dengan terang-terangan. Dan akhirnya sebagai puncak sepak terjangnya, ia membasmi keluarga Kamarudin sampai keakar-akarnya. Keruan saja Inu Kertapati kehilangan kesabarannya. Dengan mengajak Sidi Mantra ia mengejar Edoh Permanasari. Dalam hatinya ia hendak menawannya hidup atau mati untuk kemudian akan diserahkan kepada Perserikatan Pecinta Negara seluruh Jawa Barat.

Tetapi di luar dugaan, ilmu kepandaian Edoh Permanasari benar-benar berada di atas kemampuannya sendiri. Makin ia bernapsu hendak menumpasnya sendiri. Makin ia hen-dak menumpasnya, makin terasa betapa dia menjadi mati kutu. "Tak kusangka, setelah lewat tiga puluh tahun, ilmu kepandaiannya begini maju pesat," Inu Kertapati mengeluh dalam hati.

"Edoh!" serunya kemudian dengan garang. "Benar-benar engkau ini bukan manusia lagi."

"Eh, mengapa begitu? Bukankah akupun salah seorang penegak sendi-sendi keadilan dan kemanusiaan."

"Kemanusiaan? Kau bunuh keluarga Kama-rudin tanpa memandang bulu, apakah itu berperikemanusiaan?" bentak Inu Kertapati.

"Mengapa tidak?" sahut Edoh Permanasari sambil menangkis serangan Sidi Mantra. "Dengan matinya isteri dan anaknya, maka dia akan mengerti arti kemanusiaan sesung-guhnya. Aku pernah menderita selama tiga puluh tahun. Dan sekarang dia baru mulai. Paling tidak kuharapkan selama tiga puluh tahun pula. Itulah baru adil. Dengan demikian bukankah aku ikut menegakkan hukum keadilan?"

"Perempuan siluman! Hari ini aku akan mengadu nyawa denganmu," teriak Inu Ker-tapati. Dan dengan menggerung, ia mener-jang. Sidi Mantra tak ketinggalan pula. Namun serangan Sidi Mantra tak serapih kawannya. Tongkatnya kena tangkis dan terpental ke udara.

Dengan terkesiap ia melompat mundur. Matanya melihat sebatang pohon lamtara se-besar dua genggam manusia dewasa. Segera menghampiri. Dengan mengerahkan tenaga ia mencabut pohon itu sampai ke akar-akarnya.

"Benar-benar besar tenangamu!" kata Edoh Permanasari dengan tersenyum.

"Perempuan siluman puluhan tahun kita tak berjumpa. Ternyata ilmu kepandaianmu mengagumkan hatiku. Benar-benar engkau nona tua yang harus kuhargai."

Dua kali berturut-turut Sidi Mantra mengejek Edoh Permanasari dengan sebutan nona tua. Keruan saja hati Edoh Permanasari mendongkol bukan kepalang. Sekarang sorot matanya mengandung sinar pembunuhan. Dengan memekik ia menebaskan pedangnya. Sidi Mantra cepat-cepat mengangkat pohon-nya dan menyapu pedang lawan.

Dengan manis Edoh Permanasari menarik kebasannya. Kemudian sambil mengelak ke samping ia membabat kaki. Ternyata Sidi Mantra kepandaiannya tidak rendah. Begitu melihat serangan Edoh Permanasari mengarah kaki. Cepat ia menjejak tanah dan melambung di udara. Dari atas ia hendak menggencet kepala. Tiba-tiba ia melihat berkelebatnya pedang. Inilah serangan susulan yang tidak terduga-duga. Hatinya terkesiap. Pada saat ia menyerahkan diri pada nasib, tongkat Inu Kertapati menyapu pedang Edoh Permanasari sehingga menerbitkan suara berdesingan. Dengan tangkisan itu, Sidi Mantra dapat menancapkan kakinya di atas tanah. Ia mera-sa dirinya lolos dari lubang jarum. Hatinya lega bukan main. Tapi gebrakan itu sendiri, membuat keringatnya menjadi dingin.

Edoh Permanasari tidak mengira serangan-nya akan gagal. Karena yang membuat kega-galan Inu Kertapati, maka ia memusatkan perhatiannya kepada pendekar berpakaian rapih itu. Gesit ia menggerakkan pedangnya, serangannya hebat, sehingga menerbitkan suara menggaung. Ujung pedang mengarah ke dada.

Inu Kertapati menyambut serangan itu de-ngan tak kalah gesit. Juga gerakan tongkatnya menerbitkan suara mengaung. Edoh Permanasari terkesiap. Sadarlah dia bahwa lawannya kini berkelahi dengan sungguh-sungguh. Segera ia menambah tenaga tekanan. Dan suatu bentrokan terjadi untuk kesekian kalinya. Tetapi kali ini hebat akibatnya. Tongkat Inu Kertapati rompal sedikit.

"Pedang bagus!" puji Inu Kertapati. Kemu-dian berkata kepada Sidi Mantra, "Biarkanlah aku mencoba seorang diri."

Mendengar ucapan Inu Kertapati, Edoh Permanasari tertawa geli. Katanya, "Kau boleh menyebut diri seorang pendekar kemanusiaan. Tapi kau bukan tandinganku. Kau percaya tidak?"

Inu Kertapati seorang pendekar yang cermat dan tidak gampang-gampang kena terbakar hatinya. Meskipun demikian, hatinya tak tahan juga direndahkan demikian. Dengan menggerung dia menyapu dan membabatkan tongkatnya. Namun betapapun juga, benar-benar ia tak mampu berbuat banyak. Edoh Permanasari terlalu hebat baginya. Dan tiga puluhan jurus telah lewat dengan cepat. Sama sekali ia tak dapat menyentuh tubuhnya. Akhirnya ia jadi gelisah sendiri.

"Kau percaya tidak?" ejek Edoh Permana-sari. "Kalau aku mau melukaimu, gam-pangnya seperti membalik tangan sendiri. Kau percaya tidak?"

"Hem... boleh coba," dengus Inu Kertapati.

"Bagus! Kau sendiri yang mencari penyakit tetapi mengingat perhubungan kita dahulu, aku hanya menginginkan sepotong bajumu." Dan benar- benar ia membuktikan ucapannya. Entah bagaimana ia bergerak tahu-tahu pedangnya menyambar secepat kilat. Brebet! Dan lengan baju Inu Kertapati terpotong sebagian.

Melihat temannya dalam bahaya, Sidi Mantra tidak berpikir panjang lagi. Terus saja ia melompat sambil menyodokkan senjatanya. Meskipun ia sangat bernafsu untuk melam-piaskan rasa marahnya, tetapi berat batang pohon mengganggu kesehatannya.

Sekarang, Edoh Permanasari memperli-hatkan puncak kepandaiannya. Setelah mengelak ke samping, ia meloncat tinggi dan hinggap di atas pohon. Kemudian pedangnya disabetkan. Sudah barang tentu, Sidi Mantra kaget bukan main. Sama sekali tak diduganya bahwa Edoh Permanasari bisa berbuat begitu. Dalam gugupnya Sidi Mantra menyabetkan pohonnya ke kiri kanan dengan

maksud hen-dak menggulingkan lawan ke tanah. Tetapi sambil tertawa Edoh Permanasari berlari-larian di atas batang pohon mengarah padanya.

Inu Kertapati terhenyak menyaksikan kelincahan dan kecerdikan lawan. Benar-benar ia kagum. Tetapi begitu ia melihat berkelebatnya pedang, Edoh Permanasari hendak menebas lengan Sidi Mantra, cepat ia membenturkan tongkatnya.

Edoh Permanasari mundur cepat-cepat. Sesudah itu betapa Sidi Mantra membolang-balingkan pohonnya, tetap saja ia melengket di atasnya. Manakala lowong, ia datang menyerang. Kemudian mundur apabila tongkat Inu Kertapati menyambut serangannya.

Diperlakukan demikian, Sidi Mantra benar-benar mati kutu. Makin lama berat pohon terasa semakin berat.

Meskipun berat badan Edoh Permanasari tidak seberat kerbau, tapi paling tidak menambahi berat pohon enampuluh kati. Tenaganya lambat laun mengendor karena lelah. Celakanya ia tak bisa memukul balik lawan. Suatu pikiran mengajak dia untuk melontarkan pohon itu ke udara. Tetapi hal itu, berarti ia tak bersenjata lagi. Juga Edoh Permanasari menyerang dari udara, bukankah dia terpaksa lari terbirit-birit.

Sidi dalam kebimbangan. Ia melihat Inu Kertapati menghampiri Edoh Permanasari sambil merabukkan tongkatnya. Dengan berlari-larian Edoh Permanasari melayani dari atas pohon. Dan ia jadi bersakit hati, karena merasa diri sebagai pelayan Edoh Permanasari untuk melonjorkan batang pohon baginya. Memikir demikian ia menjadi gemas. Tak memedulikan akibatnya lagi, ia benar-benar melontarkan batang pohon ke udara. Kemudian bergulingan ke tanah untuk membebaskan diri dari suatu serangan balasan yang mungkin terjadi. Dugaannya tepat. Edoh Permanasari benar-benar menyerang setelah tubuhnya terlontar di udara. Tetapi ia bukan menyerang dengan pedangnya. Suatu kesiur angin lembut melesat bagaikan kilat. Dan dengan suatu teriakan tinggi, Sidi Mantra menggeletak tak berkutik.

Waktu itu fajar hari belum tiba. Karena itu apa yang menyebabkan Sidi Mantra sampai berteriak tinggi, kurang jelas. Setelah rebah tak berkutik, ia mengerang sambil mengutuk.

"Perempuan siluman! Kau menggunakan senjata apa?"

Edoh Permanasari tertawa selintasan sambil memunahkan serangan Inu Kertapati. Kemudian berkata dengan suara penuh kemenangan.

"Itulah Jarum Gunung Gilu12', Permaisuri Ratu Fatimah yang termasyhur. Engkau kena jarum Gilu. Itulah berarti nyawamu tinggal se-perempat jam. Bukankah kakimu sudah terasa kaku-kaku? Nah, biarpun malaikat sendiri, takkan mampu menolong sebelum menyembah aku tujuh kali."

Sidi Mantra menggerung. Benar-benar kakinya menjadi kaku. Ia mencoba bangun. Tapi begitu menggeliat seluruh tubuhnya seperti tertusuk ribuan jarum. Inilah yang menyebabkan ia tak bisa berkutik lagi begitu badannya kena sidik jarum beracun.

"Kertapati! Tumpaslah perempuan siluman itu!" seru Sidi Mantra. "Nona tua yang tak laku kawin apa perlu dihidupi lagi."

Tiga kali sudah, Sidi Mantra mengejek Edoh Permanasari dengan kata-kata pantangan nona tua. Ini pulalah yang menyebabkan Edoh Permanasari menurunkan tangan jahat. Tadi Edoh Permanasari masih menawarkan suatu pengampunan, asalkan Sidi Mantra mau menyembahnya tujuh kali.

Tetapi sekarang, tidak lagi. Meskipun andaikata Sidi Mantra minta-minta ampun sambil menjilat kakinya, ia tak menggubrisnya. Maka dengan suatu gerakan yang sulit diceritakan, ia melesat menghampiri Sidi Mantra. Pedangnya diayunkan ke atas dan turun ke bawah dengan derasnya. Inu Kertapati yang merasa tak keburu lagi menolong temannya menjerit dengan suara putus asa.

Tiba-tiba saja pada detik-detik berbahaya sebuah benda melesat ke udara dan menghantam pedang Edoh Permanasari, sampai terpental tinggi dan jatuh tertancap hampir setengahnya di dalam tanah.

Bukan main kagetnya Edoh Permanasari. Mimpipun tidak, bahwa di dunia ini ada suatu kekuatan yang dapat mementalkan pedang-nya tinggi di udara selagi ia menebas deras ke bawah. Tanpa merasa ia meloncat mundur dan memungut benda yang mengguncang pe-dangnya. Itulah sebuah kerikil sebesar biji jagung, la jadi tercengang-cengang. Katanya di dalam hati, ilmu sakti orang yang menimpuk pedangku tak dapat kuraba berapa dalamnya. Sekarang selagi dia belum muncul, bukanlah lebih baik aku menyingkir cepat-cepat?

Setelah memutuskan demikian, ia memu-ngut pedangnya yang tertancap di dalam tanah. Ia bertambah kagum berbareng ber-panas hati. Begitu ia menjejak tanah hendak kabur, tangannya mengebas menyerang lnu Kertapati dengan jarum racunnya enam batang sekaligus. Tapi lagi-lagi enam buah benda terbang membentur keenam jarumnya dan meruntuhkan di atas tanah.

Ih! Hari belum lagi terang. Meskipun de-mikian ia bisa membidik tepat semua jarumku. .Kalau bukan setan pasti siluman, pikirnya dengan hati menggeridik. la tak berani berayal lagi. Sesudah menyiapkan pedangnya, ia melompat memanjangkan kakinya. Sekejap saja ia hilang dari penglihatan.

37 SONNY DE HOOP

YANG membentur pedang Edoh Permana-sari dengan tenaga dahsyat, adalah Sangaji. Pemuda itu lagi disibukkan oleh rumun otaknya, mula-mula tidak menaruh perhatian lagi pada semua yang terjadi dalam gelanggang. Sampai tiba-tiba ia melihat Sidi Mantra jatuh bergelimpangan di tanah. Kemudian keterangan tentang jarum Gunung Gilu yang berbisa. Mendengar dan menyaksikan betapa hebat racun jarum itu, ia mengerutkan kedua alisnya.

Sebagai murid Wirapati, ia diajar membenci semua macam senjata racun. Apalagi yang berwujud senjata bidik. Teringat betapa seng-sara gurunya akibat kena racun, darah ksatrianya terbangun dengan serentak. Melihat Edoh Permanasari hendak menghabisi nyawa Sidi Mantra, ia memungut batu dan menyentilnya dengan tenaga dua bagian. Pedang Edoh Permanasari yang turun deras ke bawah, terpental ke udara dan tertancap separuh dalam tanah. Dengan demikian betapa dahsyat tena-ga Sangaji tak dapat dibayangkan lagi.

Sedang ia mengira Edoh Permanasari bakal kabur oleh peristiwa itu, enam jarum beracun menyambar Inu Kertapati.

Dalam dirinya mengalir ilmu sakti Mayangga Seta warisan Kyai Kasan Kesambi yang sudah mendarah daging dengan ilmu sarwa sakti lainnya. Dahulu sebelum memperoleh ajaran ilmu Mayangga Seta ia sudah dapat menangkap suara napas Fatimah tatkala kena aniaya di seberang lapangan. Apalagi kini. Dengan tak bersusah payah ia bisa menangkap jumlah enam batang jarum yang berdesingan. Ilmu melepas jarum Edoh Permanasari sangat terkenal kecepatannya. Tapi ilmu membidik senjata rahasia ajaran pendekar Gagak Seta lebih cepat lagi. Begitu terlepas dari tangan Sangaji keenam batang jarum Gunung Gilu runtuh tersebar di tanah.

Baik Edoh Permanasari maupun Inu Kertapati, tertegun seperti kena pukau. Edoh Permanasari kabur dan Inu Kertapati mene-barkan penglihatannya mencari tempat ber-adanya penolongnya. Dan pada saat itu, Sangaji muncul dari tempat persembunyian-nya.

Waktu itu fajar hari masih berselimut tirai tebal. Inu Kertapati hanya melihat sesosok ba-yangan yang datang menghampiri dengan tiba-tiba. Dengan terbata-bata ia menyong-song.

"Siapa Tuan yang sudi mengulurkan tangan menolong nyawa kami?"

Sangaji tidak mengindahkan kata-kata penyambut itu. Mengingat ucapan Edoh Per-manasari, ia mengkhawatirkan keadaan Sidi Mantra, maka ia menyahut, "Bagaimana keadaan Paman Sidi Mantra?"

Mendengar kata-kata Sangaji, Inu Kertapati tertegun. Ia nyaris tak percaya kepada pen-dengarannya sendiri. Bukankah itu suara Sangaji. Ia berkata mencoba, "Apakah Tuan... eh... Saudara Sangaji?"

"Ya... Itulah aku."

Kalau orang menemukan sebutir berlian, tidaklah segirang rasa Inu Kertapati pada saat itu. Hatinya terharu, lega dan bangga. Seperti kanak-kanak memperoleh hadiah sebatang cokelat ia melompat dan menggandeng tangan Sangaji.

"Bagaimana engkau bisa datang ke sini?" katanya.

"Marilah kita periksa dahulu lukanya Paman Sidi Mantra!" ajak Sangaji.

Sidi Mantra kala itu tidak berkutik lagi. Napasnya kempas-kempis dan berada dalam keadaan lupa ingat. Buru-buru Inu Kertapati menyalakan api. Ternyata kaki Sidi Mantra menjadi bengkak dan bersemu hitam hangus.

Inu Kertapati memekik tertahan, la melihat sebatang jarum menancap di bawah lutut Sidi Mantra. Sebagai seorang pendekar yang sudah kenyang merasakan asinnya garam, segera mengetahui betapa jahat racun jarum Gunung Gilu.

Tak kusangka begini ganas racunnya, pikir-nya dalam hati. Hanya sebatang, namun cukup kuat merenggut nyawa orang semacam Sidi Mantra.

Teringat betapa Edoh Permanasari mene-barkan beberapa batang jarum kepadanya, ia menggeridik tak setahunya sendiri. Mendadak dengan acuh tak acuh Sangaji mencabut jarum itu dengan tangannya. Keruan saja ia kaget dengan berseru,"Jangan raba!"

Ia tak mengetahui, bahwa dalam tubuh Sangaji mengalir getah sakti Dewadaru dan Madu Tunjungbiru penolak dan pelawan segala bisa di dunia betapa jahatpun. Dengan tenang, Sangaji mengurut kaki Sidi Mantra. Kemudian ia mendorong bisa jarum Gilu ke ujung kaki.

Sebentar saja, bisa yang sudah bercampur dengan darah merembes ke luar melalui lubang keringat dan menetes ke tanah dengan warna hitam.

Semenjak kena diurut Sangaji, perasaan Sidi Mantra menjadi enteng. Ia sadar kembali dengan begitu saja. Dan tatkala semua racun yang mengeram dalam dirinya merembes ke luar, perasaan kakunya lenyap. Dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan betapa bisa jarum Gilu menetes ke tanah. Berbareng de-ngan rasa ngerinya, ia heran dan kagum meli-hat penolongnya. Mau ia berkata, mendadak suatu hawa yang nyaman luar biasa membanjir bagaikan air bah merayap memasuki semua jalan darahnya. Seketika itu juga, seluruh perasaannya menjadi segar bugar, bengkaknya hilang. Terus saja ia melompat bangun sambil berseru, "Saudara Sangaji! Ilmu malaikat ini kau peroleh dari mana?"

Dengan air mata berlinangan, Sidi Mantra membungkuk membuat sembah. Hatinya ter-haru sampai dadanya terasa menjadi sesak. Semenjak menjadi pemuda tanggung, ia sudah mendengar tentang dahsyatnya jarum berbisa dari Gunung Gilu. Sepanjang pendengarannya belum pernah ada seorangpun yang bisa hidup kembali apabila kena bisa racun berbisa itu.

Kecuali bisa mendapat ampun dari pembidik-nya. Karena itu ucapannya terhadap Sangaji benar-benar tidak berlebih-lebihan. Katanya lagi setelah menyusut air mata.

"Saudara dengan mata kepalaku sendiri aku menyaksikan betapa benar kata-kata pendekar Tunjungbiru. CJntuk zaman ini tiada manusia lain lagi yang melebihi kesaktianmu. Sungguh. Demi Tuhan, maka benar-benarlah engkau yang pantas memiliki kalung berlian pusaka Kerajaan Banten. Aku sekarang mati-pun puas."

Setelah berkata demikian ia membungkuk hormat lagi. Lalu berkata kepada Inu Kerta-pati, "Kertapati! Salah tidak apa yang kuka-takan ini?"

Inu Kertapati mengangguk seraya melirik pedang Sokayana yang tergantung di ping-gang Sangaji. Dengan sungguh-sungguh ia menyahut, "Kita berdua ini rasanya pantas menjadi kerbau-kerbau sembelihan. Saudara Sangaji pasti sudah berada di sini semenjak tadi. Tapi kita sama sekali tak mengetahui. Apakah pantas kita mempunyai telinga yang begini enak-enak bercokol di kepala? Pedang Sokayana berada di tangan Saudara Sangaji, samalah halnya seekor kuda perang mene-mukan majikannya yang tepat."

Tak biasa Sangaji menerima pujian yang dirasakan berlebih-lebihan segera ia berkata mengalihkan pembicaraan.

"Paman! Siapakah sebenarnya Edoh Per-manasari? Ke mana dia pergi? Mengingat dia , masih sempat menyerang Paman Inu Kerta-pati sewaktu hendak kabur, pastilah dia bisa berbuat di luar dugaan kita untuk melampias-kan rasa kecewanya."

"Ah, ya!" Inu Kertapati dan Sidi Mantra menyahut hampir berbareng. "Dia seperti iblis. Sebentar datang, sebentar hilang. Ke mana perginya hanya setan yang tahu."

"Mari!" ajak Sangaji. Dan begitu menjejak-kan kaki, tubuhnya musnah dari penglihatan.

Inu Kertapati dan Sidi Mantra kagum luar biasa. Setelah saling memandang mereka segera menancap gas. Mereka termasuk go-longan pendekar utama, namun demikian tak mampu melihat bayangan Sangaji meski sekelebatpun. Hati mereka bertambah-tambah menjadi kagum. Diam-diam mereka merasa takluk. Terpaksalah mereka membuang rasa kehormatan diri dan berteriak-teriak sekuat-kuatnya:

"Saudara Sangaji! Saudara Sangaji." Lucu kedengarannya. Mereka memanggil Sangaji saudara. Sebaliknya Sangaji memanggilnya paman. Namun mereka tak memperdu-likan kejanggalan itu.

Rupanya teriakan mereka terdengar oleh Sangaji. Pemuda itu yang sebenarnya tidak berniat memamerkan kemampuannya segera melambatkan larinya. Sebentar kemudian Inu Kertapati dan

Sidi Mantra sudah datang menyusulnya. Dan mereka bertiga berlari-lari-an sepanjang pantai ke jurusan barat.

Luar biasa anak ini, pikir Inu Kertapati. Selama hidupku baru kali ini aku menyaksikan suatu tenaga ajaib. Masalah napasnya sama sekali tak terdengar mengangsur seolah-olah berjalan menikmati alam fajar hari.

Mereka terus berlari-larian sampai hampir mendekati fajar hari. Tiba-tiba mereka melihat sebuah kampung nelayan terbakar hebat. Apinya berkobar-kobar kena ayun angin laut. Anehnya tiada terdengar suara manusia, seakan-akan sebuah kampung tiada berpeng-huni.

"Paman! Nampaknya terjadi sesuatu hal yang tidak beres," kata Sangaji.

"Ya... ya... ya..." Mereka menyahut dengan menjenakkan napas. Mereka bertiga meng-hampiri kampung dan melihat suatu peman-dangan yang mengerikan. Tua-muda, laki-laki perempuan, kanak-kanak sampai keter-nak-ternaknya mati bergelimpangan dengan tubuh cerai berai. Melihat pemandangan ini, Sangaji mengerutkan kedua alisnya. "Perbuatan siapa ini?"

Inu Kertapati dan Sidi Mantra segera memeriksa. Mendadak mereka saling berte-riak, "Lihat! Lihat!"

Sangaji menghampiri suatu kelompok mayat yang merupakan suatu keluarga. Tubuh mereka membengkak dengan warna hitam. Juga seorang bayi berumur tujuh bulan.

"Bukankah ini akibat bisa jarum siluman betina itu?" teriak Sidi Mantra bergusar.

Sangaji berdiri tertegun beberapa waktu lamanya. Kedua alisnya tiba-tiba mengke-rut hebat. Sekonyong-konyong suatu gelombang suara bagaikan guntur keluar dari mulutnya.

Inu Kertapati dan Sidi Mantra bukan orang lemah. Namun seperti kena dorong suatu te-naga dahsyat, mereka terlempar dua puluh langkah.

Suara itu melambung dan mengalun tinggi menyusup udara seperti gerakan seekor naga mulai terbang. Lautan api yang sedang me-musnahkan perkampungan disibakkan berte-baran. Bumi tergetar dan pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang pantai bergoyangan. Dan rumah-rumah nelayan itu akhirnya meluruk berguguran....

Selama hidupnya baru untuk yang pertama kali itu, Sangaji memperlihatkan rasa marah-nya. Itupun sebenarnya tak disengajanya. Yang terasa di dalam dirinya adalah suatu kegon-cangan hati oleh kesan suatu penglihatan yang menusuk darah ksatrianya. Ia ingin berteriak menggugat terjadinya peristiwa itu. Dan berteriaklah dia. Saling menyusul. Akibatnya hebat. Ilmu saktinya yang tersekam dalam lubuk hatinya bergolak dahsyat. Meluap-luap dan akhirnya meruap tiada terbendung lagi. Belum habis gelombang teriakan yang pertama sudah disusul yang kedua yang ketiga dan seterusnya. Ia merasakan suatu kelegaan dan berhenti dengan mendadak.

Inu Kertapati dan Sidi Mantra tadi tak berkesempatan menutup telinganya. Syukur, mereka bukanlah orang lemah. Ilmu kepandaiannya sebanding dengan pendekar-pendekar undangan Pangeran Bumi Gede. Namun masih saja mereka tak kuasa mempertahankan diri. Setelah terpental dua puluh langkah mereka jatuh bergulingan. Cepat-cepat mereka.duduk bersila mengatur napas. Tak urung tubuhnya menggigil dan wajahnya pucat lesi.

"Saudara Sangaji! Ini ilmu apa?" seru Sidi Mantra dengan bergetar. Sepanjang hidupnya baru kali itu ia menyaksikan ilmu sakti demikian, hingga mengira Sangaji adalah penjelmaan Dewa Wisnu. Katanya lagi penuh rasa kagum, "Suara tantanganmu benar-benar tak ubah jerit seratus ribu ekor gajah dengan berbareng." Ia mengira Sangaji melepaskan teriakkan tantangan terhadap Edoh Permanasari.

Inu Kertapati yang sudah berhasil mengua-sai diri, meloncat bangun dan berkata kagum pula, "Hebat! Sungguh hebat! Dengan suara bergelora demikian seseorang akan bisa me-nguasai seluruh Nusantara. Karena setiap orang akan mendengarkan tiap titahnya. Sau-dara Sangaji! Engkaulah manusianya yang benar-benar tepat memimpin kami."

Sangaji tak menyahut seolah-olah tak mendengar suara mereka. Hatinya pepat meli-hat mayat-mayat tak berdosa bergelimpangan di antara reruntuhan perkampungan. Dengan berdiam diri ia membuat lubang besar. Kemudian mengumpulkan mayat-mayat itu dan menguburnya dengan penuh hormat. Sudah barang tentu Inu Kertapati dan Sidi Mantra tak mau ketinggalan. Walaupun mere-ka bukan manusia-manusia penjilat, tapi mereka bekerja seperti berebutan oleh rasa bangga dan berbesar hati. Ini disebabkan karena mereka merasa takluk dan kagum luar biasa terhadap

Sangaji. Tidak mengherankan bahwa pekerjaan mengubur mayat-mayat itu rampung berbareng dengan tibanya pagi hari.

Mereka balik memasuki kota Jakarta de-ngan berjalan. Setelah lama berdiam diri, akhirnya Inu Kertapati membuka mulut.

"Sekarang pastilah Saudara mengetahui alasan-alasan kami datang membawa barang hantaran. Tetapi legakan hatimu bahwa tiada maksud kami menyuap dirimu. Hal itu terber-sit dari suatu ketulusan hati nurani seluruh rakyat Jawa Barat. Begini." Ia berhenti mengesankan. Sejenak kemudian meneruskan, "Semenjak Sultan Tua mengawini janda Fatimah, bekas istrinya seorang letnan kompeni, timbullah rasa tidak puas di kalangan rakyat Banten. Rasa tidak puas ini bertambah hari bertambah meluas sampai meruap di luar batas kerajaan, tatkala Ratu Fatimah menggulingkan tahta Kerajaan Sultan Tua. Barangkali engkau pernah mendengar pula tentang sepak terjang Ratu Fatimah yang berada di luar batas kesopanan."

Sangaji mendengar sejarah Ratu Fatimah hanya selintasan tatkala mengintip pem-bicaraan pendekar Toha dan Kosim di dekat unggun batu Rababa Tapa. Hanya saja ia sangsi akan kebenarannya. Karena itu ia tak menyahut. Sebaiknya bagi rakyat Jawa Barat tidaklah asing. Maka oleh diamnya Sangaji, Inu Kertapati menganggapnya sudah menger-ti. Segera ia berkata melompat, "Ratu Bagus Boang mempersatukan segenap pendekar dari seluruh penjuru. Tetapi Ratu Fatimah ternyata siluman cerdik. Ia meminta bantuan kompeni serta mengerahkan sekalian murid-nya. Muridnya ditebarkan ke dalam tubuh laskar pejuang rakyat Banten untuk ditu-gaskan menggempur dari dalam. Sedangkan kompeni menggencet dari luar. Betapa hebat sepak terjang murid-murid Ratu Fatimah bisa dilihat dan diukur dari sepak terjang serta ketangkasan Edoh Permanasari. Padahal dia termasuk golongan murid termuda. Selain itu, Ratu Fatimah memecah pula golongan pen-dekar. Ia menguasai pendekar-pendekar yang hidup di sekitar Serang sampai Teluk Pela-buhan Ratu. Dari daerah sekitar Cibinong sampai Majalengka. Dan dari daerah sekitar Sukabumi sampai Cibatu. Itulah hampir selu-ruh Jawa Barat, Bisa dibayangkan betapa sempit daerah gerak pasukan Ratu Bagus Boang. Melihat kenyataan ini Ratu Bagus Boang berduka. Kemudian beliau mencoba mendekati pendekar sakti murid Resi Budha Wisnu. Tapi gagal."

"Siapa?" Sangaji terkejut sewaktu mende-ngar disebutnya nama Resi Budha Wisnu.

"Dialah pendekar sakti Watu Gunung. Mengapa? Apakah Saudara Sangaji kenal tokoh sakti itu?"

Sangaji berbimbang-bimbang sejenak, lalu mengangguk. Memang ia kenal tokoh sakti itu. Dialah yang datang bersama-sama Warok Kuda Wanengpati, Adipati Pesantenan dan Lumbung Amisena dari Jawa Timur di pade-pokan Gunung Damar. Dia pernah mengadu kekuatan dengan Gagak Handaka dan Rang-gajaya. Kemudian dalam keadaan luka akibat adu tenaga, merasakan bogem mentah Sangaji di sebelah selatan Magelang.

Mengingat kedatangannya di Gunung Damar bertalian dengan peristiwa pusaka sakti Bende Mataram dan Kyai Tunggulmanik, Sangaji mengerenyitkan dahi. Betapa seder-hana hatinya, timbullah suatu dugaan dalam benaknya. Dia menolak ajaran Ratu Bagus Boang. Kemudian memerlukan datang ke Gu-nung Damar dengan saudara-saudara seper-guruannya untuk mencoba merebut pusaka Bende Mataram. Apakah dia mempunyai cita-cita sendiri untuk mempersatukan segenap pendekar Jawa Barat. Untuk tujuan tertentu? Jangan-jangan dia seperti Pangeran Bumi Gede yang bercita-cita merebut tahta kera-jaan.

Tiba-tiba terdengar suara Inu Kertapati berkata lagi, "Bagus! Jika engkau sudah me-ngenal tokoh itu, setidak-tidaknya akan me-ngurangi kesukaran kami di kemudian hari. Sebab pada waktu ini, dialah musuh kami yang utama. Gerak-geriknya sukar diduga. Berapa banyak korban rakyat kita yang mati di tangannya, tak terhitung lagi. Belum lagi bisa dan racun yang ditebarkan Ratu Fatimah. Belum lagi yang tewas berguguran menghadapi laras senapan kompeni." Ia berhenti sejenak. Meneruskan dengan suara rendah,"Selagi pihak kami terancam malapetaka, Ratu Bagus Boang dikabarkan musnah tiada jejak. Berita ini benar-benar mengejutkan hati segenap orang gagah. Seperti sebuah perahu layar kehilangan tiang agung, kami berjuang tanpa tenaga dorong. Dan perjuangan macam begini berarti menambah jumlah korban. Karena itu harapan kami kini hanya kepadamu."

"Ya hanya kepadamu," Sidi Mantra me-nguatkan. "Kau mempunyai ilmu sakti tak ubah malaikat, masakan akan membiarkan kami menjadi bangkai-bangkai anjing."

Semenjak tadi Sidi Mantra membungkam mulut. Tapi sekali berbicara kata-katanya tajam. Itulah yang membuat Edoh Perma-nasari menjadi kalap.

"Saudara Sangaji" katanya lagi. "Biarpun umurku sudah melampui setengah abad dan engkau pantas menjadi cucuku tapi aku akan memanggilmu saudara. Peduli apa? Malahan sebentar lagi aku akan bisa memanggilmu Gusti Aji. Engkau tadi kusembah, karena engkau penolong jiwaku. Sekarang patutlah aku bersembah, karena engkau akan menjadi junjunganku." Setelah berkata demikian, benar-benar membuat sembah. Keruan saja Sangaji mengelak dengan tersipu-sipu.

Inu Kertapati rupanya mempunyai pengli-hatan tajam. Semenjak tadi ia mengamat-amati pribadi Sangaji. Melihat kesederhanaan dan kemuliaan hatinya, segera ia menyetujui perbuatan rekannya. Terus saja ia bersimpuh menghadap Sangaji dan membungkuk serendah tanah. Berkata:

"Kami datang membawa barang hantaran rakyat kepadamu dengan dalih memohon per-tolonganmu untuk membebaskan Ki Tun-jungbiru semata. Itulah tidak benar seluruhnya. Sebab di samping itu, kami atas nama rakyat Kerajaan Banten memohon padamu agar membebaskan seluruh rakyat Jawa Barat dari penindasan kompeni dan tindak sewenang-wenang sisa-sisa pengaruh Ratu Fatimah. Sekiranya engkau tidak mau mengabulkan hal ini, biarlah aku mati kering di sini serata tanah.

Setelah berkata begitu, menelungkup men-cium tanah. Melihat perbuatan Inu Kertapati, mula-mula Sidi Mantra heran. Dasar ia perca-ya kepada kecerdasan kawannya, ia merasa perlu menambahi kata-katanya yang tajam. Katanya, "Kamarudin sudah mengorbankan keluarganya semata-mata menunaikan tugas rakyat yang dipikulkan di atas pundaknya. Masakan aku tak rela pula mengorbankan selembar jiwaku. Saudara Sangaji! Biarlah aku membungkuk begini sampai tulang belakangku habis digerogoti anjing, menunggu kata-kata keputusanmu."

Mendengar kata-kata dan perbuatan mere-ka, hati Sangaji yang sederhana menjadi bi-ngung. Bergaul dengan para pendekar sema-cam mereka, bagi Sangaji bukan asing lagi. Ki Tunjungbiru dan Ki Hajar Karangpandan, berkelahi mati-matian lima hari lima malam semata-mata perkara pantat. Kemudian mengadu betah-betahan tidak kawin. Dan Inu Kertapati serta Sidi Mantra adalah rekan Ki Tunjungbiru.

Bukan mustahil mereka akan membuktikan ucapannya benar-benar. Ini disebabkan selain sepak terjang golongan pendekar semacam mereka sangat aneh, juga mereka bekerja bukan untuk kepentingannya sendiri. Sangaji sadar, bahwa di belakang punggung mereka tergelar suatu gelanggang perjuangan rakyat yang sedang mengadu hidup dan matinya.

Mau tak mau Sangaji menghela napas pan-jang. Teringat kepada percakapan Inu Ker-tapati dan Edoh Permanasari, ia jadi perasa. Mereka sesungguhnya datang dengan barang mustika rakyat Jawa Barat oleh petunjuk Ki Tunjungbiru. Dan Ki Tunjungbiru mempunyai saham sangat besar dalam dirinya. Itulah getah sakti pohon Dewadaru. Tidak hanya itu. Pendekar Banten itu tak segan-segan pula mengadu nyawa mulai dari Cibinong—Peka-longan Kubangan batu dan padepokan Gunung Damar tanpa pamrih. Dan sekarang oleh petunjuk mereka datang padanya dan rela pula bersimpuh serta menyembah seperti budak-budak tiada guna. Masakan sampai hati hendak mengecewakan harapan orang tua itu?

Tetapi bagaimana dengan persoalannya sendiri? Di hadapannya terbentang masalah Sonny de Hoop dan Titisari yang meramalkan sesuatu malapetaka terkutuk. Dan menerima persembahan rakyat Jawa Barat, bukanlah berarti melibatkan diri dalam persoalan baru yang maha besar?

Dalam sekejap saja otak Sangaji sudah dirumun suatu persoalan baru yang tidak gampang-gampang diputuskan secara se-rampangan saja. la sekarang mengeluh dalam hati. Dalam kebimbangan dan kebingungannya mendadak tangannya menyentuh hulu pedang Sokayana. la terkesiap. Pedang inipun mempunyai kesaktian semacam kesaktian Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram. Dan teringat kedua pusaka warisan itu, teringat pulalah dia kepada sumpahnya di benteng batu setelah selesai menekuni rahasia guratan keris Tunggulmanik. Bukankah dia berjanji hendak mengamalkan ilmu sakti tiada tara itu untuk kebajikan sesama hidup? Tak disadari pula ia seperti mendengar suara gurunya Jaga Sara-denta kala dia hendak kembali ke Jakarta. "Ah, anak tolol! Karena itu engkau harus belajar mempunyai keputusan yang cepat, tegas dan tepat. Sebab hidup ini bagaikan gelanggang perkelahian. Kau akan diajak dan didorong untuk berkelahi. Kini kau sudah menjadi laki-laki penuh. Kau harus berani menempuh perjalanan hidup seorang diri..."

Teringat akan kata itu, teringatlah dia kepada semua gurunya yang telah berani menge-sampingkan persoalan pribadi. Oleh pikiran itu terus saja ia menguatkan diri. Dengan menegakkan kepala ia berkata, "Paman! Bangunlah! Baiklah hal ini kupikirkan dahulu dengan perlahan-lahan." Lemah dan penuh bimbang bunyi keputusan Sangaji. Tetapi ini bukan suatu ramalan di kemudian hari. Ilmu sakti Bende Mataram dan Kyai Tunggulmanik menjanjikan pewarisnya akan merubah otaknya menjadi cerdas luar biasa tegas dan gagah tak terlawan. Kebimbangannya itu disebabkan karena dalam usia muda sudah dihadapkan suatu persoalan yang maha berat dan maha pelik. Kelak setelah memperoleh pengalam-an-pengalaman keputusannya bahkan akan mengejutkan dan menggegerkan pendekar-pendekar tua yang sudah kenyang makan garam. Tetapi Sidi Mantra tak mau mengerti persoalan rumit yang sedang dihadapi anak muda itu. Dengan masih membungkuk ia berkata nyaring.

"Tidak! Selama barang hantaran rakyat belum engkau terima dengan keikhlasan hatimu, biarlah aku mati membungkuk seperti binatang."

Sangaji jadi kuwalahan. Terpaksa ia men-jawab, "Paman Sidi Mantra, pedang Sokayana telah bergantung di pinggangku dan sedikit banyak ibuku telah berhutang budi kepada Paman Kamarudin. Bukankah berarti sudah kuterima penuh?"

Itulah Sangaji. Dia seorang pemuda yang harus dipaksa, sehingga akhirnya harus me-masuki dunia yang tidak dikehendaki sendiri.

"Bagus! Begitulah baru benar. Ucapan se-orang laki-laki berharga seribu gunung. Biarlah aku bersembah lagi untuk kata-katamu," seru Sidi Mantra puas. Ia benar-benar menyembah lagi kemudian menegakkan badan dengan mata berseri-seri. Sebaliknya Inu Kertapati masih saja menelungkup mencium tanah. Sangaji jadi tak mengerti.

"Paman Kertapati! Apakah kata-kataku kurang terang?"

Inu Kertapati 1 tak segera menjawab. Dan setelah Sangaji mengulangi ucapannya, ia berkata, "Sama sekali aku tak menyangsikan kemuliaan hatimu. Hanya saja seumpama seekor burung baru bersayap sebelah!"

"Mengapa begitu?"

"Dua hari lagi kami akan mengadakan suatu himpunan besar. Engkau sudi datang tidak."

Sangaji berpikir sejenak kemudian menyahut, "Bangunlah dahulu! Masakan berbicara dengan bertiarap?"

"Berilah aku keputusanmu dahulu!"

Sedih hati Sangaji diperlakukan begitu. Terpaksa ia menjawab, "Baiklah aku datang. Di mana?"

"Barat Daya."

"Di manakah itu?"

"Gunung Cibugis," sahut Inu Kertapati. Setelah berkata demikian, ia melompat ba-ngun.

Sangaji menjadi sibuk lagi. Teringatlah dia kepada pembicaraan Toha dan Kosim di ung-gun batu Rababa Tapa seminggu yang lalu. Mereka harus datang di suatu tempat di Barat Daya. Juga penunggang kuda yang dilihatnya di luar kota. Mendadak suatu pikiran menusuk benaknya. Terus saja ia berkata, "Paman sekalian. Aku pernah mendengar suatu nama, Gusti Amat. Tolong berilah keterangan padaku, siapa sebenarnya beliau yang mulia itu!"

Inu Kertapati dan Sidi Mantra tercengang sejenak. Mereka saling memandang. Kemu-dian Inu Kertapati menjawab, "Biarlah sampai di sini kita berpisahan. Kami tak berani mem-beri keterangan. Tetapi dua hari lagi, engkau akan mengerti sendiri."

Setelah berkata demikian, membungkuk hormat. Sidi Mantrapun begitu juga. Kemudian mereka pergi mengambil jalannya.

Tak terasa Sangaji menghela napas, Ia sadar persoalan baru bakal dihadapi lagi. Dengan merenung-renung ia mengawasi kepergian mereka. Setelah itu barulah ia ingat pulang.

Pagi sudah tiba benar-benar. Langit cerah. Anginpun terasa riang. Mengingat membawa pedang tak berani ia melalui keramaian kota. Segera ia menjejak tanah dan seperti terbang melintasi tepi kota. Sebentar saja tibalah dia di depan rumahnya.

Keesokan harinya pada pagi hari, Sonny datang. Inilah untuk yang pertama kalinya gadis Indo itu datang berkunjung semenjak ia tiba kembali di Jakarta.

Sonny de Hoop mengenakan pakaian serba merah. Kulitnya yang putih nampak menjadi menyolok. Bersih terawat dan berkesan ce-merlang. Rambutnya terurai panjang. Kemi-lauan oleh

minyak wangi dan sinar matahari. Hidungnya yang mancung kelihatan tegas. Bibirnya bergincu. Alisnya bercelak. Matanya bening. Semua itu menambah keserasian tubuhnya yang molek, montok lagi padat.

Seperti biasanya ia lincah dan polos hati. Begitu melihat Sangaji, terus saja ia berkata, "Hallo! Kau bawalah senapanmu! Mari kita berburu!"

Terhadap Sonny de Hoop selamanya Sangaji menganggapnya sebagai kawan bermain. Selain tak pandai berbicara, sikapnya dingin. Sonny de Hoop mengenal hal itu. Karena itu tak bersakit hati, sewaktu Sangaji hanya menangguk sebagai jawabannya.

Lainlah halnya dengan Rukmini. Meskipun ia seorang perempuan dusun yang sederhana, tetapi ramah. Dengan pandang terang ia menyambut bakal menantunya di serambi depan. Ia terus membawanya masuk dengan menggandeng tangan.

Menggandeng tangan bagi adat barat tiada lazim dilakukan, kecuali apa bila hati sedang diamuk asmara. Tetapi manusia di manapun juga tahu apa arti menggandeng tangan. Itulah tanda suatu penerimaan dengan hati terbuka. Karena itu hati Sonny de Hoop me-rasa bahagia kena gandeng Rukmini.

"Ibu, Sangaji hendak kuajak berburu. Kukira ia sudah cukup beristirahat. Boleh tokh, Ibu?"

Rukmini tertawa. Tertawa untuk membuat senang dan membesarkan hati sendiri. Buat Rukmini, Sonny de Hoop masih nampak seba-gai majikannya. Meskipun ia tahu gadis Indo itu bakal menjadi menantunya, dalam hati tetap merasa rendah diri.

"Jangan lagi Sangaji, akupun menjadi milik Nona. Masakan mesti minta ijin segala? Jiwa kami berdua, siapakah yang memelihara?"

Bagi hati Rukmini yang sederhana, hutang budi berada di atas jiwanya sendiri. Karena itu ucapannya keluar dari ketulusan hatinya sendiri. Sudah barang tentu Sonny de Hoop tak enak mendengar pernyataan itu, meskipun diam-diam hatinya senang. Bukankah berarti Sangaji menjadi miliknya? Teringat cara Sangaji menyia-nyiakan radang birahinya di perkemahan dahulu, ia jadi terhibur. Namun dia menyahut, "Mana bisa Ibu dan Sangaji menjadi milikku? Baik aku maupun ibu berdua milik Tuhan. Ya tokh?"

Rukmini tertawa. Melihat Sonny mengena-kan pakaian begitu mentereng, ia merasa sayang. Maka ia berkata:

"Sayang nona, kalau pakaian sebagus itu untuk pergi berburu. Lebih baik, ajaklah Sangaji melihat-lihat kota. Mumpung udara terang."

Sudah beberapa hari ini udara Jakarta terus cerah setelah dikerumuni hujan hampir sepuluh hari. Hawa yang lembap terasa menjadi hangat. Berpesiar dalam hari demikian, memang menyenangkan.

Sonny de Hoop sendiri sebenarnya tiada berniat berburu sungguh-sungguh. Itulah hanya suatu dalih belaka. Semenjak ia men-dahului ayahnya tiba di Jakarta, ia hanya mempunyai satu harapan. Dalam kesepiannya ia akan memperoleh kesempatan menggugah rasa birahi Sangaji. Sonny de Hoop berumur dua tahun lebih tua daripada Sangaji, sudahlah wajar apabila perkembangan masa birahinya jauh lebih cepat daripada Sangaji. Apa lagi ia berdarah barat dan beradat polos serta terbuka pula.

Sudah semenjak dua tahun yang lalu ia membangunkan jembatan birahi. Tapi ja-ngankan ia bisa berharap yang bukan-bukan, sebuah ciuman belum pernah diperolehnya. Kini ia memutuskan hendak bertekad, mem-bawanya ke dunia itu. Begitu Sangaji datang berkunjung, terus saja ia hendak memasang jala. Ternyata Sangaji tak pernah muncul. Tak mengherankan ia jadi uring-uringan.

Sebenarnya dia ini manusia, atau batu karang? la mendongkol. Sonny de Hoop bu-kannya seorang gadis murahan. Ia mempu-nyai kecantikan lembut yang jarang dimiliki bangsanya sendiri. Ia seorang gadis terpelajar pula. Banyak pemuda-pemuda yang gandrung padanya. Malahan sering pula opsir-opsir jejaka memberanikan diri melamarnya. Namun semua itu dijauhi dan ditolaknya dengan tegas. Itulah sebabnya ia menjadi heran sendiri, apa sebab dirinya bisa tertambat pada seorang pemuda Bumiputra yang berhati beku. Dalam kebanyakan hal ia bersikap mengalah. Setia menunggu masa kepergiannya. Menyusul ke Jawa Tengah. Bersedia menyerahkan diri pada sembarang waktu dan sembarang tempat. Namun masih saja ia menumbuk batu. Hati siapa yang tidak mendongkol?

Untunglah dia seorang pelajar. Dalam kemendongkolannya, masih sanggup ia ber-pikir. Katanya di dalam hati, enam tahun saya mengenal dia. Selama itu belum pernah bergaul rapat. Tak mengherankan, ia belum dapat merasukkan diriku menjadi bagian hidupnya. Biarlah mulai sekarang aku membuat rencana-rencanaku sendiri di luar tata pengamatan orang-orang tua. Bukankah kemudian hari aku bakal menjadi miliknya dan dia sebaliknya. Kalau tidak kumulai sekarang, menunggu kapan lagi. Sangaji akan kuajak berburu, berenang, bersampan, berpacu kuda, mengail atau bermain kartu. Masakan dia akan tetap tidur? Mustahil dia manusia yang terdiri dari darah daging tidak tersadar apa arti kegairahan hidup. Memikir demikian timbullah semangatnya. Bahkan radang birahinya kian menyala-nyala. Dan begitulah pada hari itu ia datang mengajak berburu.

"Sangaji bisa berkelana selama dua tahun ini. Masakan masih tertarik kepada pengli-hatan-penglihatan di dalam kota," katanya nyaring. "Tetapi sekiranya menurut Ibu hari ini bagus untuk berpesiar di dalam kota, biarlah kuajaknya ke pantai."

"Ha... itulah lebih bagus," Rukmini menye-tujui. Kemudian berseru kepada Sangaji. "Aji! Kaukenakanlah pakaian yang baik!"

Sangaji muncul dengan pakaian berburu dengan menyandang senapan. Ia kelihatan gagah dan agung. Itulah disebabkan tenaga sakti yang mengeram dalam dirinya, sehingga wajahnya nampak segar dengan pandang mata tajam luar biasa.

"Ibu berkata apa?" la menegas kepada ibu-nya...

"Berpakaianlah yang baik. Nona Sonny tak jadi berburu. Kau diajak berpesiar di dalam kota. Kemudian ke pantai. Mau tidak?" Ujar Rukmini.

"Ke mana saja baik," sahut Sangaji setelah berdiam diri selintasan. la menyiratkan pan-dang kepada Sonny. Gadis itu tersenyum menyiasati. Katanya lagi merasa, "Apakah pa-kaianku kurang serasi?" Dengan tak usah menunggu komentar, segera ia masuk ke kamarnya kembali berganti pakaian.

Seperempat jam kemudian ia dan Sonny telah berada di jalan. Mereka berkuda dengan perlahan-lahan. Pada dewasa itu, bepergian dengan menunggang kuda adalah lazim. Kebanyakan, penduduk bahkan berjalan kaki, sedang kereta berkuda hanya untuk yang kaya, para pembesar pemerintahan dan tuan-tuan tanah.

Sonny de Hoop nampak senang dan berba-hagia. Itulah untuk pertama kalinya ia berkuda berjajar dengan Sangaji tanpa diganggu oleh orang lain. Dahulu dia sering bepergian dengan Sangaji, tetapi bersama-sama ayahnya atau rombongan pemburu. Sangat jauh bedanya dengan pagi itu. Ia merasa dunia seolah-olah disediakan untuk dirinya seorang. Tak mengherankan pandang matanya berseri-seri. Dan hal itu membuat kecantikannya semakin bertambah saja.

"Lutung kita dahulu sudah pandai menang-kap perintahku, kau masih ingat tidak?" ia mulai berbicara.

Tentang lutung hadiah Ki Tunjungbiru, sudah dilihatnya kembali sewaktu Sonny membawanya ke benteng batu. Karena itu ia lantas mengangguk.

"Apakah hendak kau bawa berpesiar?" ia berkata.

"Tidak. Pagi ini tak kubiarkan diriku diganggu siapa saja," sahut Sonny de Hoop. Setelah berkata demikian, ia kemudian membicarakan perkara lutung itu bagaimana cara ia mendidiknya dan merawatnya. Sangaji mendengarkan dengan berdiam diri. Hatinya berperihatin, teringat padanya yang mem-berinya lutung itu. Dialah Ki Tunjungbiru yang tertawan oleh Mayor de Hoop dan sekarang entah di mana disekapnya. Sekonyong-konyong Sonny de Hoop berkata mengalihkan pembicaraan, "Sangaji! Mengapa engkau dahulu meninggalkan aku dengan menjebol tenda?"

Diingatkan perkara itu, hati Sangaji terkejut. Dasar ia tak pandai berbicara, maka ia menyahut sebenarnya, "Aku takut kepada ayahmu."

Sonny de Hoop tertawa. Katanya, "Meskipun andaikata Ayah memergoki dirimu, dia takkan menyusahkan dirimu. Kau percaya tidak?"

"Mengapa begitu?"

"Sewaktu engkau membobol keluar, ma-sakan tenda tidak bergerak? Meskipun halus seperti angin lalu, namun sudah cukup mem-bangunkan rasa curiga Ayah. Ia memandang padaku. Syukur ia tidak berniat menyelidiki aku sampai melit," ujar Sonny de Hoop.

Hati Sangaji memukul sampai wajahnya berubah. Diam-diam ia menyesali kesem-beronoannya.
"Apakah ayahmu mengetahui, sewaktu aku berada dalam tendamu?"
Berbicara tentang pengalaman itu, Sonny de Hoop yang berhati polos menjadi gemas. Dengan mata membelalak ia mendamprat. "Bagus ya! Kau pergi saja tanpa pamit."
Dasar Sangaji tak pandai berbicara, ia lantas merasa diri bersalah. Maka dengan sungguh-sungguh ia menyahut, "Itulah suatu kejadian yang memalukan sampai tak berani aku minta maaf."
"Suatu kejadian yang memalukan?" Sonny de Hoop mendongkol. "Aku justru..." Ia tak meneruskan. Wajahnya berubah menjadi merah muda. Betapa polos hatinya, ia seorang gadis. Lalu cepat-cepat ia mengalihkan, "Ayah mendamprat aku habis-habisan. Meskipun sampai kini ia tak pernah lagi menying-gung-nyinggung soal itu. Tapi kukira dia sudah dapat menebak dengan jitu."
Sangaji menjadi perasa. Ia mengamat-amati wajah Sonny de Hoop hendak mencari kesan. Gadis Indo itu cantik tiada cela. Dalam pakai-annya yang berwarna merah, ia nampak bersemarak. Ayahnya menaruh curiga kepada Sangaji. Tetapi mengingat perhubungannya dengan putrinya, ia tidak mau bertindak. Sebab Sonny adalah anak satu-satunya. Tiba-tiba gadis itu berkata di luar dugaan.
"Sangaji sebenarnya kita ini sudah bertu-nangan belum?"
Sangaji tergetar hatinya. Ia bukan seorang pemuda tolol sebenarnya. Nalurinya sebagai seorang laki-laki tahu dan sadar ke mana tujuan ucapan Sonny de Hoop. Teringat ba-gaimana cara Sonny de Hoop menanggapinya di tenda dahulu, wajahnya terasa menjadi panas. Buru-buru ia menyahut, "Waktu itu... waktu itu aku lagi disibukkan urusan..."
"Sebenarnya apakah kepentinganmu de-ngan tawanan itu sampai-sampai engkau begitu bersungguh-sungguh?" potong Sonny de Hoop.
Sangaji merasa diri terdesak ia harus berkata dengan sebenarnya. Tetapi waktu itu mereka berada di tengah kota. Maka ia berkata, "Sonny! Di sini kita tidak dapat berbicara dengan leluasa. Bagaimana kalau kita ke pantai?"
"Bagus! Mengapa tidak semenjak dahulu?" sahut Sonny de Hoop bergembira. Itulah untuk pertama kalinya Sangaji yang memegang peranan. Biasanya kegiatannya datangnya dari dia. Hatinya lantas menjadi bahagia, ia mendahuluinya dengan memacu kudanya. Karena itu pada tengah hari mereka telah tiba di tepi pantai.
"Hayo sekarang berceritalah!" seru Sonny de Hoop tegas, la amat berbahagia, sehingga wajahnya menjadi segar bugar. Dengan sengaja ia merebahkan diri di atas rerumputan, yang terlindung oleh dua batang pohon mangga yang bermahkota rimbun. Kemudian rebah terlentang menatap atap udara yang terlalu cerah. Waktu itu gemuruh ombak tiada begitu mengganggu pendengaran. Meskipun kemudian ia berkata manja, "Kau dekat-dekatlah duduk di sini, agar aku dapat mendengarkah tiap patah katamu."
Sangaji tidak menolak.. Dengan hati tawar ia duduk di samping dada Sonny de Hoop. Kemudian mengisahkan riwayat pertemuan-nya dengan anak buah Ki Tunjungbiru dan sebab-musababnya ia ikut serta menggera-yangi perkemahan kompeni.
"Engkau begitu memperhatikan orang itu. Apa sebab?" tungkas Sonny de Hoop.
"Sebab, baik aku maupun engkau sendiri, pernah berhutang budi kepadanya," sahut Sangaji.
"Aku?" Sonny de Hoop terkejut sampai ia menggeliat.
"Kau tak mengenalnya?" .
"Aku hanya mendengar ada beberapa tawanan dalam detasemen. Tetapi siapa mere-ka, masakan aku pernah melihatnya."
Ya benar, pikir Sangaji. Sonny datang ke Jawa Tengah semata-mata ikut ayahnya. Masakan dia mencampuri pekerjaan ayahnya. Memperoleh pikiran demikian ia kemudian berkata, "Sonny! Lutung kita sudah sebesar bocah bukan?"
Sonny de Hoop tertawa geli. Ia menggoyang lengan Sangaji sambil menungkas. "Engkau berbicara tak keruan juntrungnya. Apa sih hubungannya lutung kita dan dia? Mungkin akibat perjalananmu yang panjang, pi-kiranmu lelah." Dan setelah berkata demikian ia menyandarkan kepalanya pada dada Sa-ngaji.

Pemuda itu terkejut mau ia menolak men-dadak hidungnya mencium wewangian rambut Sonny de Hoop. Hatinya tergetar. Di saat itu teringatlah dia kepada Titisari. Dahulu Titisari sering pula merebahkan diri di atas dadanya. Dan hatinya merasa nyaman luar biasa.

"Sonny, dengarkan dahulu," ia mencoba mengalihkan kesan. "Aku justru hendak membicarakan perkara binatang itu. Sebab dialah yang memberi lutung itu."

"Dia siapa?" Sonny de Hoop menggeliat.

"Itulah tawanan ayahmu."

Mendengar ucapan Sangaji, Sonny de Hoop kini benar-benar terkejut. Ia nyaris tak mempercayai pendengarannya sendiri. Mau ia membuka mulut, mendadak Sangaji berkata lagi.

"Tatkala engkau kena culik Pringgasakti, siapakah yang merebut nyawamu dengan mati-matian. Meskipun peranan kedua guruku tidak boleh diabaikan, tetapi dialah yang mengatur semuanya. Waktu itu malam hari dan engkau dalam keadaan terkejut. Maka tidaklah mengherankan, bahwa engkau tak mengenalnya."

"Tetapi dahulu engkau pernah mengenalnya dalam hutan Tanggerang."

"Ah," Sonny de Hoop berseru perlahan. "Kuingat sekarang. Bukankah dia yang berada di antara kedua gurumu tatkala aku mencari padamu untuk menyampaikan berita ancaman almarhum Mayor de Groote?"

"Ya benar," Sangaji bersemangat. "Karena itu, masakan kita akan membiarkan dirinya dalam keadaan sengsara?"

Sonny de Hoop meruntuhkan pandang ke bawah. Sejenak kemudian ia menatap wajah

Sangaji dan hatinya tertarik melihat kekasih-nya begitu bersemangat. Selama enam tujuh tahun bergaul, belum pernah ia melihat Sangaji dalam keadaan demikian. Menurut pendapatnya pemuda itu tak ubah sebuah pelita tanpa nyala. Dan selama itu ingin ia menyalakan. Hanya saja ia belum memper-oleh kesempatan. Keruan saja hatinya bersyukur. Suatu harapan yang hanya dike-tahui gadis itu sendiri menyerah dalam dadanya. Lantas saja ia berkata, "Dahulu hari, akupun menceritakan pengalamanku yang mengerikan itu kepada Ayah. Ayah sangat bersyukur dan ingin membalas jasa. Sayang aku tak bisa menerangkan siapa dia, kecuali kedua gurumu." Ia berhenti sebentar. Matanya tak beralih dari wajah kekasihnya yang mengharapkan pengertiannya. "Kau berkata pula, pernah berhutang budi kepadanya? Dalam hal apa?"

"Itulah Dewadaru."

"Dewadaru? Apakah itu?"

Sangaji tak pernah bisa membohong. Dan dengan singkat ia menceritakan kembali beta-pa ia dahulu menemukan kesukaran sampai akan berputus asa sewaktu menyelami ajaran-ajaran kedua gurunya. Kemudian ia dibawa Ki Tunjungbiru ke Pulau Edam untuk menghisap getah pohon Dewadaru. Tentang daya sakti getah Dewadaru, tak banyak ia menerangkan. Ia hanya berkata, semenjak itu merasa menjadi manusia baru. Itulah dise-babkan pula, ia memperoleh warisan ilmu tata semedi yang tinggi.

Selama itu Sonny de Hoop mengamat-amati wajah Sangaji. Pemuda itu bukan main sema-ngatnya sampai terasa berkobar-kobar. Dan lambat-laun terasalah dalam hati, bahwa ia dibutuhkan. Memperoleh kesan demikian, ia menjadi bersyukur. Terus saja ia berkata, "Sangaji! Apakah hatimu senang apabila Ayah membebaskannya?"

"Tentu! Dia lebih berharga daripada jiwaku sendiri," sahut Sangaji setengah bersorak.

Sonny de Hoop tahu, itulah jawaban berlebih-lebihan. Tetapi dia sudah memu-tuskan hendak membuat hati kekasihnya senang dan merasa puas. Barangkali itulah gerbang pembuka jalan untuk mengetuk pintu hatinya. Maka ia berkata, "Biarlah kucobanya untuk membicarakannya dengan Ayah. Aku akan bekerja demi hatimu. Jika engkau menjadi senang akan kebebasannya, hatiku puaslah sudah. Tetapi seandainya aku mengalami kegagalan, apakah yang hendak kaulakukan?"

"Gagal? Mengapa gagal?" Sangaji kaget. Se-telah berbimbang-bimbang sejenak ia berkata, seperti meyakinkan dirinya sendiri.

"Tidak Sonny! Kau takkan mengalami kega-galan."

Sonny de Hoop tersenyum. Pada saat itu ia mengharapkan sebuah ciuman. Tetapi Sangaji bukanlah orangnya untuk dapat diharapkan demikian.

Menurut kata hatinya, ia menjadi kecewa. Namun wanita mempunyai kesabaran hakiki. Maka ia berkata, "Siapakah namanya?"

"Ki Tunjungbiru," sahut Sangaji singkat.

Sonny de Hoop tak berkata lagi. Teringat Sangaji tadi tak menolak ia menyandarkan kepalanya pada dadanya. Kali ini pemuda itu tidak mengadakan reaksi pula. Maka ia sudah harus merasa puas.

Waktu itu matahari sudah condong ke barat. Hawa mulai terasa sejuk. Angin sudah datang waktunya untuk berceritera. Ia membawa arus laut sehingga menjadi bergelombang. Sonny de Hoop merenungi garis cakrawala dengan pikiran menumbuk diri. Semenjak pagi hari perutnya belum kemasukan sesuatu, tetapi ia tak merasa lapar.

"Sangaji! Engkau tak lapar?" tanyanya lem-but.

Sangaji seorang pemuda berperawakan kokoh. Seluruh tubuhnya penuh dengan tenaga sakti. Kalau tidak makan untuk dua tiga hari, tenaganya tak bergeming. Karena itu menyahut dengan sungguh-sungguh.

"Tidak."

Mendengar jawaban itu hati Sonny de Hoop merasa berbahagia. Ia mengira keadaan hati pemuda itu seperti keadaan hatinya sendiri yang penuh gumpalan-gumpalan perasaan yang tak terungkapkan. Maka ia berkata be-rani, "Sangaji! Kita sudah bertunangan, apa sebab engkau tak mendekapku? Aku adalah milikmu."

Hati Sangaji terkesiap, la teringat pembi-caraan tadi. Dan ia tak boleh mengecewakan. Lagi pula Sonny de Hoop adalah tunangannya yang syah, betapapun ia mempunyai, alasan-alasan tertentu yang membuat hatinya beku. Sebagai seorang kesatria sejati tak boleh ia hanya mendengarkan hatinya sendiri. Memikir demikian ia hendak bergerak memeluk. Sekonyong-konyong ia mendengar suara gedu-brakan yang kemudian disusul dengan bentakan-bentakan.

"Sonny! Kau mendengar tidak?" kata Sangaji.

Panca indera Sonny de Hoop tentu saja tidaklah setajam Sangaji. Namun setelah menajamkan pendengaran, ia mendengar suara kesibukan juga. Ia menegakkan badan dan pandangannya mengarah ke tenggara. Kira-kira tiga ratus meter dari tempatnya ber-teduh adalah bekas-bekas kampung Cina yang terbakar pada seabad yang lampau. Meskipun bangunannya tiada lagi, namun sebuah kelenteng masih nampak tegak di antara reruntuhan tembok. "Mari!" ajak Sangaji.

Sonny de Hoop tahu, kekasihnya ke-ranjingan ilmu berkelahi. Maka ia membiarkan diri kena tarik. Mula-mula ia dibawa lari. Mendadak merasa dirinya terangkat. Dan tanah di bawahnya kelihatan lari berbalik. Ia menoleh dan melihat pohon-pohon bergerak pula.

"Sangaji! Ini ilmu apa? Apakah ini kau per-oleh dari Ki Tunjungbiru pula?"

Dahulu ia melihat Sangaji berada di kubang batu sewaktu ikut ayahnya memasuki gelang-gang pertempuran. Hanya saja ia tidak menyaksikan betapa Sangaji bertempur menghalau musuh-musuhnya.

"Sonny. Jangan bersuara! Kita bukankah lagi mengintip orang bertempur?" bisik Sangaji. Sonny de Hoop cepat dibuat mengerti dan ia membiarkan dirinya dibawa terbang kekasihnya. Waktu berada di balik reruntuhan, ia melihat tiga orang lagi bertempur seru di atas atap kelenteng.

Sangaji mengamat-amati mereka. Yang lagi berhadap-hadapan mengenakan pakaian se-ragam putih, yang berperawakan tinggi besar berlencana gambar pedang silang dengan bin-tang. Dan yang berperawakan ramping berlencana gambar pedang silang dengan garuda. Dan yang berdiri di sampingnya seorang perempuan berparas lembut.

"Pasong Grigis!" kata laki-laki yang berpe-rawakan ramping. "Kau sungguh keterlaluan. Meskipun kita dari golongan lain, tetapi kita bernaung di bawah satu bendera. Mengapa engkau berbuat ganas terhadapku?"

Orang yang disebut Pasong Grigis tertawa terbahak-bahak. Sampai tubuhnya bergon-cang-goncang. Sambil mengusap jenggotnya yang lebat ia menyahut, "Suhanda! Besok kita harus mendaki Gunung Cibugis, tetapi masih saja engkau kena rengek perempuan siluman itu. Apakah engkau pantas dihidupi?"

"Rostika meskipun dia dahulu murid Edoh Permanasari kini sudah menjadi istriku. Mengapa engkau berbicara tak keruan?" ger-tak Suhanda.

Pasong Grigis tertawa terbahak-bahak kem-bali. Katanya, "Edoh Permanasari mengizin-kan anak muridnya kawin dengan seorang anggota himpunan Sangkuriang. Masakan dia begitu baik hati?" ia mengesankan. Kemudian meneruskan dengan suara penuh kemenang-an, "Sekarang kau main asmara di dalam kelenteng. Apakah di rumahmu sendiri kurang nyaman?"

"Pasong Grigis dengarkan!" bentak Suhan-da. "Engkau salah seorang pemimpin laskar Dwijendra sampai mengintip pembicaraan orang dari atas kelenteng, sudahlah sangat tercela. Apa lagi ternyata engkau menembak bagian yang salah pula. Namun mulutmu sudah mengoceh tak keruan."

"Biarlah aku yang menerangkan." Tiba-tiba Rostika menolong perkataan suaminya. Setelah itu, ia membuat tanda sembah kepada Pasong Grigis. Kemudian berkata, "Semuanya akulah yang salah, sehingga menerbitkan salah paham ini. Aku membawa Kak Suhanda ke mari untuk mengelabui gerak guruku Edoh Permanasari. Sebab aku hendak menyampaikan pesan."

"Apakah itu?"

Rostika berbimbang-bimbang sebentar. Lalu menyahut, "Biarlah kukatakan dengan sebe-narnya. Guruku berketetapan hendak merebut kembali pusaka Jawa Barat yang kini berada di tangan anak seorang kompeni. Aku menganjurkan agar suamiku melindungi anak itu dari keganasan guruku."

Sangaji terkesiap mendengar kata-kata itu, meskipun ia sudah mendengar selintasan dari mulut Edoh Permanasari sendiri sewaktu mengadu mulut dengan Inu Kertapati dan Sidi Mantra ia segera menajamkan pendengaran.

"Apakah sebab engkau menjadi baik hati?" dengus Pasong Grigis.

Rostika tidak segera menjawab. Ia masgul melihat kesangsian Pasong Grigis. Katanya mencoba meyakinkan, "Ada pepatah yang berbunyi begini: Kalau suami menjadi raja, engkau menjadi permaisuri. Bila pilihanmu ternyata setan, bersedialah memasuki nera-ka!—Aku memang murid Edoh Permanasari. Tuhan justru memperjodohkan aku dengan seorang anggota himpunan Sangkuriang, musuh utama kakek guruku turun-tumurun. Tapi aku tidak menyesal. Hatiku dan diriku semenjak itu kuhadapkan kepadanya. Aku ingin membuat suamiku berbahagia. Sekarang terjadi sesuatu yang menyangkut kepentingan suamiku. Masakan aku tinggal diam saja?"

"Bagus! Kau bisa membuat jasa kepada suamimu, masakan tak dapat pula membuat jasa terhadap gurumu. Kau memang perem-puan siluman berkepala dua!" bentak Pasong Grigis. Dan setelah membentak demikian, ia melesat menghantam Rostika. Dengan meme-kik kaget, Rostika mengelak ke samping! Te-tapi karena serangannya itu sangat cepat dan datangnya dengan tiba-tiba, pundak kirinya terpukul juga. Meskipun tenaga pukulan itu jadi berkurang namun masih dapat merobek baju.

Pada saat itu, Suhanda menghantam de-ngan sepenuh tenaga. Pasong Grigis segera menyambut dengan tak kurang dahsyatnya. Dengan satu suara keras, tubuh kedua orang itu terhuyung ke belakang. Hampir berbareng dengan itu, debu dan pasir menyiprat beter-bangan dan dengan suatu suara gemuruh tembok kelenteng bagian depan roboh berguguran.

Dalam gerakan itu, masing-masing meng-gunakan tenaga sepenuh-penuhnya. Keras melawan keras. Beradunya kedua tenaga tersebut mempunyai akibatnya sendiri. Setelah terhuyung mundur, mereka jatuh ke tanah. Atap kelenteng yang sudah berumur lebih dari seabad lantas saja rontok berantakan.

Rostika yang pundaknya kena pukulan, meloncat turun pula. Melihat suaminya berhadap-hadapan lagi dengan Pasong Grigis, ia tak menghiraukan keselamatan diri. Terus saja ia melesat mendampingi suaminya. Matanya yang tajam bersinar lembut nampak menyala berkilatan. Ia melihat Pasong Grigis dan suaminya, berdiri tegak seperti patung, la tahu, masing-masing menderita luka dalam. Mereka memejamkan mata, dan sedang mengatur pernapasan. Dan tidak lama kemu-dian, mereka bersama-sama pula memuntah-kan darah segar.

Pada detik itu, terdengarlah salah seorang anak memanggil-manggil ibunya. "Mak... Mak!" Rostika menjadi gelisah, namun tak berani berkisar dari tempatnya. Sejenak kemudian, seorang anak perempuan kurang lebih berumur tiga tahun tersembul "dari reruntuhan atap. Anak itu berusaha merayap ke luar.

"Ah, anak itu!" seru Sonny de Hoop. Seruan itu mengejutkan semuanya. Baik yang sedang mengadu nyawa maupun Sangaji sendiri. Akan tetapi Sonny de Hoop tidak memeduli-kan kesan

mereka. Ia keluar dari tempat per-sembunyiannya dan lari menghampiri si bo-cah. "Jangan takut! Jangan takut! Mari kuto-long," bujuknya.

Pasong Grigis menjenakkan matanya meli-hat seorang gadis Indo Belanda memasuki gelanggang pertempuran, ia tercengang seje-nak. Kemudian menjadi curiga. Rostika adalah anak murid Edoh Permanasari. Dan Edoh Permanasari murid Ratu Fatimah. Semua orang tahu, Ratu Fatimah bekerja sama dengan Belanda. Pada saat itu ia merasa dirinya kejeblos kolam perangkap yang sudah diatur. Memikir demikian ia tertawa berkakakan sambil berseru, "Baik! Baik!" Setelah berseru demikian ia melompat mundur. Di luar dugaan ia mengibaskan tangan menyerang Sonny de Hoop.

Rostika kaget. Ia jadi sibuk. Sebagai cucu murid Ratu Fatimah ia mempunyai sejarah perhubungan yang baik dengan pemerintah Belanda. Hanya saja ia tak berani melindungi warga Belanda di depan Pasong Grigis, meng-ingat kedudukan dan perhubungan suaminya. Selagi ia berbimbang-bimbang Pasong Grigis memekik.

Tubuh Pasong Grigis jungkir balik tiga kali berturut-turut. Tatkala berdiri tegak suatu hawa hangat menusuk dalam jalan darahnya. Pasong Grigis tercengang. Dadanya terasa nyaman luar biasa. Tahulah dia, bahwa seseorang menolong menyembuhkan luka dalamnya sambil menangkis serangannya. Itulah suatu ilmu kepandaian yang susah diukur betapa tingginya. Segera ia membungkuk hormat seraya berkata, "Pendekar besar yang bersembunyi, perkenankan aku menghaturkan terima kasih." Setelah berkata demikian, ia menjejak tanah mundur berjumpalitan. Dalam sekejap mata ia hilang dari penglihatan.

Sungguh! Dalam sekejap saja Rostika menghadapi suatu kejadian yang mengherankan. Ia merasa bersyukur. Pasong Grigis telah pergi. Hal itu berarti bahaya tiada lagi. Hanya saja ia tak tahu, apa yang menyebabkan Pasong Grigis pergi dengan cara demikian. Tatkala menje-lajahkan matanya ia melihat seorang pemuda lagi menolong suaminya menyalurkan jalan darahnya. Ia menjadi bertambah heran. Akhirnya ia menghampiri Sonny de Hoop sambil berkata lembut, "Nona kau siapa?"

Tanpa menoleh Sonny de Hoop menyahut, "Kau tolonglah suamimu! Anak ini biar aku yang menolong. Apakah dia anakmu?"

"Ya"

"Siapa namanya?"

Mendengar suara Sonny de Hoop yang ra-mah dan berkesan tulus hati, Rostika menya-hut tanpa ragu-ragu, "Astika"

"Akh nama manis," tungkas Sonny de Hoop. Lalu membujuk si anak. "Astika! Mari kutolong keluar, ya? Satu-dua-tiga, hup!"

Astika ternyata tak takut, melihat seorang Indo Belanda. Apalagi ibunya berada di dekat-nya. Ia menurut saja tatkala dirinya kena angkat Sonny de Hoop. Seluruh tubuhnya kena rontokan atap dan dinding. Dan dengan iba, Sonny de Hoop membersihkannya dengan membujuk-bujuk. Tiba-tiba ia berkata kepada Rostika, "Hai! Kena apa suamimu tak kau tolong? Dia kan muntah darah?"

"Dia sudah ditolong. Eh... siapa dia apakah dia teman Nona?" sahut Rostika.

Sonny de Hoop menoleh, la melihat Sangaji sedang menolong Suhanda. Dan oleh per-tanyaan Rostika wajahnya menjadi merah muda. Menjawab agak sulit,

"Nanti tanyalah kepadanya sendiri."

Sangaji waktu itu sedang menyalurkan ilmu saktinya kepada Suhanda. Walaupun tak dapat mengobatinya, tetapi tenaga saktinya penuh dengan getah sakti Dewadaru dan madu Tunjungbiru yang dapat memunahkan racun dan menyembuhkan luka dalam dengan cepat.

Tadi tiada niatnya hendak memperlihatkan diri. Hatinya sedang disibukkan oleh mereka yang sedang bertempur mengadu nyawa. Mereka sesama golongan, apa sebab bertem-pur begitu hebat hanya soal Rostika. Terasa sekali bahwa pertempuran itu mempunyai latar belakang yang berdasar kuat.

Tetapi latar belakang apakah itu, Sangaji tak kuasa menebak.

Selagi ia sibuk menduga-duga, tiba-tiba Sonny de Hoop memekik dan terus saja keluar dari persembunyiannya. Hampir saja ia me-nyesali kesemberonoannya. Tetapi apabila ia mengetahui alasan Sonny de Hoop yang tidak menghiraukan keselamatannya sendiri, hati-nya mendadak terasa menjadi hangat. Pada detik itu, Pasong Grigis menyerang Sonny de Hoop karena salah

duga. Ia terkesiap. Terus saja ia mengibaskan lengan menangkis. (Jntung dia tadi mendengar kalimat percakap-an yang pertama kali tentang Gunung Cibugis. Meskipun masih samar-samar, dapatlah ia menduga bahwa mereka segolongan dengan pendekar Inu Kertapati dan Sidi Mantra. Maka sambil menangkis ia menyalurkan hawa saktinya yang menolong pula menyembuhkan luka dalam. Syukur, Pasong Grigis dapat dibuatnya mengerti. Setelah pergi, segera ia menghampiri Suhanda yang masih saja tegak bagai tugu.

Suhanda kelihatan pucat napasnya berjalan sangat perlahan. Cepat ia membuka kancing kemejanya dan melihat bekas lima jari melesak pada dadanya. Benar-benar menghe-rankan, apa sebab Pasong Grigis menghenda-ki nyawanya, kata Sangaji di dalam hatinya. Tak berani berkhayal lagi, ia segera menyalurkan tenaga saktinya. Hatinya penuh dengan tandatanya.

Kurang lebih setengah jam Suhanda telah memperoleh kesehatannya kembali delapan bagian. Dengan wajah berseri-seri ia menyi-ratkan pandang kepada Sangaji, Sonny de Hoop, Rostika dan anaknya. Kemudian mem-bungkuk hormat kepada Sangaji dan berkata: "Tuan penolong, bolehkah aku mengenal tuan? Ilmu sakti tuan begini hebat luar biasa."

Sonny de Hoop yang bangga bukan kepa-lang terhadap kemampuan Sangaji yang dapat menyembuhkan Suhanda begitu cepat, terus saja menyahut dengan polos, "Dia bernama Sangaji"

Mendengar nama itu, baik Suhanda maupun Rostika kaget sampai berjingkrak. Wajah mereka berubah hebat. Mereka saling memandang seolah-olah lagi minta pendapat masing-masing. Kemudian Suhanda menegas:

"Apakah Tuan tinggal di..."

"Ya," Sangaji menjawab singkat.

"Akh!" Suhanda setengah memekik. Tiba-tiba berkata kepada Rostika.

"Tika! Temani Nona ini!"

Setelah membungkuk hormat kepada Sonny de Hoop, ia membawa Sangaji menyen-diri ke pantai. Kemudian berkata mulai, "Apakah Tuan yang disebut anak Kompeni?"

"Panggillah aku saudara, seperti cara memanggil Paman Inu Kertapati dan Sidi Mantra."

"Akh, kalau begitu benarlah Tuan. Eh... Saudara yang disebut anak Kompeni," tungkas Suhanda.

"Sebenarnya aku bukan anak seorang Kompeni."

"Jika bukan apa sebab engkau di sebut begitu?"

"Ibuku tinggal di lingkungan perumahan Kompeni. Mungkin itulah yang menyebabkan."

"Ha... sekarang menjadi agak terang," ujar Suhanda berlega hati. Sebab barang hantaran itu menjadi heboh di antara mereka, lebih-lebih Edoh Permanasari yang ingin merebut kembali pusaka Jawa Barat pedang Sokayana.

Melihat Suhanda yang masih tampak beragu terhadap dirinya, Sangaji mengerutkan dahi, sebentar ia berpikir, kemudian berkata meyakinkan. "Tetapi tinggal dalam lingkungan kompeni belum tentu menjadi pengikutnya bukan?"

Mendapat keterangan itu Suhanda meng-angguk mantap.

Kini Sangaji benar-benar mengerti bahwa barang hantaran itu menjadi rebutan beberapa pihak, karenanya ia segera meninggalkan tempat itu untuk mempersiapkan diri menjaga kemungkinannya yang terjadi, ia sadar bahwa perjuangannya masih panjang.

Tentang Edoh Permanasari hendak ber-usaha merebut pedang Sokayana, sedikit banyak Sangaji telah mengetahui. Meskipun alasan sesungguhnya masih samar-samar bagiannya. Sekarang ia mendengar kata-kata, Menjadikan heboh di antara mereka. Siapakah yang dimaksud dengan mereka ini? Tatkala ia hendak minta penjelasan, Suhanda meneruskan berkata sambil merenggut lencananya.

"Saudara Sangaji. Lihat! Inilah lencana kami. Lencana anggota Himpunan Sangkuriang. Lencana pedang silang dengan tanda garuda. Inilah tanda pengenal golongan kami."

"Yang kau lawan bertempur tadi, menge-nakan lencana begitu juga."

"Ah, ya," sahut Suhanda dengan rasa kece-wa. "Diapun anggota Himpunan Sangkuriang. Hanya saja dari golongan lain." Ia berhenti merenung-renung. Sejurus kemudian mene-ruskan, "semenjak pemimpin kami hilang tiada beritanya, Himpunan Sangkuriang ter-pecah belah menjadi beberapa golongan. Kami saling bersaingan dan akhirnya saling bermusuhan. Apa yang dikerjakan

dari go-longan kami, belum tentu memperoleh perse-tujuan golongan lainnya. Begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, seringkali kami berla-wanan tak keruan juntrungnya."

"Apakah kalian bertempur mengenai pe-dang pusaka Sokayana?" Sangaji mencoba.

"Ya dan tidak."

Otak Sangaji tidaklah secerdas Titisari. Selamanya tak pernah ia bisa memecahkan suatu teka-teki atau sesuatu masalah yang tidak cukup gamblang. Karena itu, ia mene-gas, "Ya dan tidak, bagaimana?"

Suhanda tertawa perlahan melalui dadanya. Menjawab, "Tadi kukatakan, bahwa barang hantaran itu menjadikan heboh di antara mereka. Itulah mereka dari golongan kami yang lain. Sudah semenjak lama, persatuan kami dirusak oleh berita-berita fitnah dan suatu kecurigaan terkutuk. Mereka semua tahu, bahwa pusaka-pusaka peninggalan pemimpin kami jatuh kepada golongan kami. Itulah berarti pula, bahwa golongan kamilah yang mendapat kepercayaan pemimpin kami semenjak dahu-lu hari. Sesuatu hal yang menimbulkan rasa cemburu mereka. Karena pusaka-pusaka sakti Jawa Barat itu seumpama jiwa himpunan kami, maka tidaklah berlebih-lebihan apabila mereka senantiasa mengamat-amati gerak-gerik kami. Celakanya... ia berhenti tak meneruskan. Wajahnya berubah hebat seolah-olah dalam hatinya terjadi suatu pergulatan untuk menentukan suatu keputusan."

Melihat kesukaran Suhanda, hati Sangaji jadi tak enak sendiri. Terus saja ia berkata, "Sudahlah, jangan memaksa diri. Tadi aku mendengar selintasan tentang tuduhan-tuduhan lawanmu. Dia tak senang kepadamu karena memperis-terikan salah seorang bekas anggota Kerajaan Banten. Agaknya dia tak mau sudah, sebelum memperoleh keputusan siapa diantaramu berdua yang menang dan yang kalah."

Mendengar ucapan Sangaji, Suhanda menarik napas panjang. Katanya perlahan, "Dia bernama Pasong Grigis. Sebenarnya dia bukan seorang manusia jahat. Semuanya ini terjadi, karena dalam tubuh himpunan kami sudah terjadi suatu luka yang dalam. Baiklah kuceritakan saja semuanya yang sudah terjadi. Siapa tahu akan menjadi bahan baik bagimu di kemudian hari. Bukankah engkau akan datang pula ke Gunung Cibugis?"

"Ya, aku sudah berjanji kepada Paman Inu Kertapati dan Paman Sidi Mantra."

"Bagus! Beginilah, aku baru merasa puas. Sekarang, meskipun seribu geledek me-nyambar diriku, takkan aku mundur biar se-langkahpun". Suhanda gembira. Kemudian dengan bersemangat ia berkata, "Saudara Sangaji, tadi sudah kuterangkan, bahwa di antara kami terjadi suatu perpecahan hebat semenjak pemimpin kami hilang tiada beri-tanya. Sementara itu, permusuhan antara himpunan kami dan murid-murid Ratu Fatimah kian hari kian meningkat. Ratu Fatimah benar-benar seorang lawan yang licin luar biasa. Dari depan ia menggempur bersama dengan kekuatan kompeni. Dari be-lakang ia menebarkan hamba sahaya dan murid-muridnya untuk mengacau dan me-lumpuhkan sendi kekuatan kami. Itulah sebabnya, betapa benci Pasong Grigis ter-hadapku begitu ia mengenal isteriku sebagai salah seorang bekas murid Ratu Fatimah. Meskipun Rostika, isteriku sudah menjadi orang lain, betapa dapat aku membuat Pasong Grigis dan anggota-anggota golongan lain mau mengerti. Mereka semua mencurigai aku, termasuk teman-temanku. Dan dengan sendirinya memusuhi golongan kami, anak-anak pasukan panji-panji Garuda. Celaka-nya... justru pusaka-pusaka Jawa Barat jatuh kepadamu. Engkau yang dikabarkan sebagai anak kompeni. Kompeni yang bekerja sama dengan golongan Ratu Fatimah musuh kami turun-temurun. Tapi sekarang... setelah men-dengar ketegasanmu, hatiku menjadi lapang. Apalagi, engkau hendak pergi pula ke Gunung Cibugis. Justru inilah tujuan kami apa sebab pusaka Jawa Barat kami persembahkan kepadamu. Kami tidak hanya mengharapkan suatu penyelesaian perpecahan kami ini dengan segera, tetapi mengharapkan pula kebangunan Himpunan Sangkuriang kami kembali seperti sediakala."

"Saudara Suhanda!" potong Sangaji. "Ha-rapanmu terlalu berlebih-lebihan."

"Tidak! Masakan Ki Tunjungbiru bisa salah?" Suhanda menungkas cepat. "Ki Tunjungbiru bukanlah manusia yang tak becus mengenal manusia bertulang bagus. Dia seumpama bermata dewa, yang bisa melihat hari kemudian jauh sebelumnya. Kau percaya, tidak? Tiga belas tahun yang lalu, dia sudah memberi kabar kepada himpunan kami, bahwasanya dia sudah menemukan seorang anak bertulang bagus yang dapat diharapkan tenaganya bagi kebangunan kami kembali.

Dan bertambah hari, bertambah yakinlah dia, sehingga semenjak itu ia senantiasa menilik dan mengikuti anak harapannya. Dan aku sekarang yakin, bahwa anak itu pastilah Saudara sendiri."

Kalau orang mendengar seribu geledek, tidaklah sekaget Sangaji tatkala mendengar kata-kata Suhanda. Benarkah keterangan itu? Kalau benar, alangkah hebat!

Tiba-tiba saja, dia seperti dihadapkan pada suatu cermin besar mengingat-ingat kembali semua sepak terjang Ki Tunjungbiru yang pendiam dan saleh. Tiga belas tahun yang lalu, ya tiga belas tahun yang lalu, selagi ia menghadapi jalan buntu untuk menyelami rahasia jurus Wirapati dan Jaga Saradenta, tiba-tiba muncullah Ki Tunjungbiru. Dan itulah riwayat pertemuannya yang pertama. Kemudian ia dibawa menyeberang laut. Dibawa menghisap getah sakti pohon Dewadaru. Dipenuhi dengan kisah tentang sejarah penuntutan dendam terhadap kematian ayahnya mencemaskan. Benarkah ayahnya mati karena kena hisap pohon Dewadaru ataukah hanya suatu cerita khayal dengan tujuan berencana? Lantas memberi petunjuk cara bersemadi dan kemudian mengikuti perjalanannya ke Jawa Tengah dan selalu bersedia melindungi. Apakah semuanya itu sudah masuk dalam rencana kerjanya?"

Teringat betapa Ki Tunjungbiru selalu me-nyaksikan dan selalu hadir pada tiap-tiap perkembangan ilmu saktinya, hati Sangaji jadi tergetar, la lantas merasa diri menjadi sangat kecil apabila dibandingkan dengan sepakter-jang Ki Tunjungbiru yang sukar diduga dan dijajaki. Benar ilmu saktinya kini jauh lebih tinggi daripadanya, tetapi sepakterjang Ki Tunjungbiru yang memiliki lapangan luas dan jauh, alangkah besar luar biasa.

Ki Hajar Karangpan yang pernah bertanding lima hari lima malam, kini berkesan jadi kerdil. Bahkan gurunya Gagak Seta dan pendekar-pendekar sakti yang pernah dijumpainya bukan pula pantas dibandingkan dengan ke-luarbiasaan Ki Tunjungbiru. Sekarang sadarlah dia apa sebab Ki Tunjungbiru dipuja sebagai seorang pahlawan Jawa Barat yang tiada taranya dalam sejarah. Ia mempunyai cara kerja sendiri dan memiliki jalannya sendiri pula.

Memperoleh kesan demikian, dengan tak terasa terloncatlah perkataannya.

"Aki Tunjungbiru memang seorang pahla-wan tiada tara. Tapi kalau dia mengharapkan aku dapat membangun kembali himpunan pejuang Jawa Barat seperti yang dikehendaki adalah mustahil. Benar-benar mustahil! Aku seorang diri masakan mampu berbuat demi-kian. Seumpama aku malaikat atau dewa sak-tipun tidaklah mungkin dapat menjangkau setiap jengkal tanah yang tergelar di persada bumi Jawa Barat. Mustahil! Sungguh mustahil!"

"Mengapa mustahil?" tungkas Suhanda. "Di belakangmu berdiri Ki Tunjungbiru beserta kawan-kawan seperjuangan yang berjumlah ribuan orang. Mengapa mustahil?"

Selamanya, Sangaji tak pandai berdebat. Namun ia masih mencoba.

"Aki Tunjungbiru jauh lebih besar dari-padaku. Sekiranya pekerjaan itu dapat dilakukan, pastilah dia sudah bekerja. Mengapa mesti mengharapkan tenagaku. Aku rasa, ada sesuatu yang kurang tepat."

"Tidak! Tidak! Sama sekali tidak!" bantah Suhanda dengan cepat. Dalam tiap perjuang-an, nyala api adalah dasar dan sumber tenaga yang mahapenting. Sudah semenjak pemimpin kami hilang tiada berita, kami kehilangan api perjuangan. Kehilangan api daya gerak. Kini api itu telah diketemukan kembali oleh Ki Tunjungbiru. Itulah api hidup yang bersemayam dalam dadamu!" la berhenti mengesankan. Meneruskan, "seumpama perjuangan jagat luar ini adalah kegiatan kodrat tubuh maka kami adalah angan-angannya. Dan engkau adalah sumber geraknya. Seseorang boleh mempunyai angan-angan setinggi bintang dan seluas samudera, tapi tiada geraknya adalah seumpama orang tidur dengan mimpi indah semata. Orang boleh berangan-angan hendak menghirup semangkuk air teh, tapi lumpuh tiada gerak, betapa mungkin semangkuk air teh itu akan tiba di tepi bibirnya?"

Mendengar uraian Suhanda, hati Sangaji yang sederhana jadi mati kutu. Ingin ia men-coba mengemukakan pendapatnya, namun ia tak pandai menemukan kata-katanya. Karena itu ia jadi gelisah sendiri. Setelah tergugu be-berapa saat lamanya, akhirnya ia berkata juga.

"Saudara Suhanda! Aku seolah-olah kau persamakan dengan pemimpin kalian yang sejati. Betapa mungkin?"

Suhanda berbimbang-bimbang sebentar. Wajahnya yang tadi penuh keyakinan, nampak terjadi suatu perubahan. Tapi hanya sesaat. Setelah itu menyahut, "Mengapa Saudara Sangaji! Pemimpin kami yang hilang tiada beritanya adalah seorang yang tiada bandingnya di kolong langit ini. Tapi

kalau Ki Tunjungbiru sudah menjatuhkan pilihannya pada dirimu, pastilah ada alasannya yang kuat. Kami tidak beragu lagi. Sebab dialah satu-satunya anggota himpunan kami yang kenal dan mengenal pemimpin kami yang hilang itu."

"Bagus!" seru Sangaji dengan gembira. Semenjak ia mendengar nama pemimpin perjuangan Jawa Barat, hatinya sudah ter-tarik. Ingin ia memperoleh keterangan, sia-pakah dia sebenarnya. Namun selalu gagal. Kini ia mendengar Suhanda membicarakan-nya dengan hati penuh. Sepercik harapannya timbul. Terus saja ia minta keterangan. "Dia bernama Gusti Amat, bukan? Siapakah dia sebenarnya?"

Suhanda terhenyak sejenak. Ia merenungi wajah Sangaji seakan-akan sedang menye-lidiki lubuk hatinya. Lalu berkata dengan hati-hati.

"Apakah Inu Kertapati dan Sidi Mantra tidak menjelaskan?"

Sangaji menggeleng kepala.

"Dalam urutan kedudukan, mereka berdua berada di atasku. Kalau mereka berdua tidak menjelaskan, betapa mungkin aku dapat ber-buat begitu."

"Mungkin mereka alpa tiada waktu."

"Tidak, bukan begitu. Soalnya, tidak sem-barang orang mengenal peribadi Gusti Amat. Kukira, seperti aku merekapun hanya menge-nal nama beliau yang mulia."

Sangaji kecewa, namun tak mau ia mende-sak. Selagi demikian, Suhanda mengangsur-kan sebuah benda terbuat dari logam. Ka-tanya, "Kosim dari pasukan Obor Abadi tak dapat datang menghaturkan surat undangan. Besar sekali kemungkinannya, ia terlibat dalam suatu urusan. Tanda pengenal ini diti-tipkan kepadaku agar aku menghaturkannya kepadamu. Inilah tanda pengenal himpunan kami yang syah. Dengan tanda pengenal ini, saudara dapat datang pergi ke Gunung Cibugis dengan leluasa. Sebaliknya, meski-pun seseorang mempunyai surat undangan khusus tapi tiada tanda pengenal semacam ini, jangan berharap dapat menghampiri gunung itu. Dia akan gagal atau mati di te-ngah jalan. Itu disebabkan, musuh kami ter-lalu banyak dan sukar diduga. Sehingga kami harus selalu berwaspada. Saudara Sangaji akan datang ke sana. Pastilah engkau akan mengerti sendiri kelak, siapakah musuh-musuh yang kami maksudkan."

Sampai di sini, habislah sudah pembicaraan Suhanda. Dengan berlega hati, ia membawa Sangaji kembali menghampiri Rostika dan Sonny de Hoop. Segera ia memperkenalkan Rostika dan anaknya. Dan setelah berbicara selintasan, cepat-cepat ia minta mengundurkan diri seakan-akan ada sesuatu yang memburunya.

"Orang itu aneh gerak-geriknya," kata Sonny de Hoop. "Dia berbicara apa kepada-mu?"

Sangaji tak pernah dapat berbohong. Untung, sewaktu hendak memberi keterangan, Sonny de Hoop sudah beralih perhatiannya. Memang bagi gadis itu, yang maha penting adalah diri Sangaji dan masalah hubungannya dengan dirinya sendiri. Peristiwa-peristiwa lain yang tidak bersangkut-paut dengan kepentingannya, tidaklah masuk ke dalam perhatiannya. Ia tadi hanya merasa dirugikan dengan dibawanya Sangaji menyendiri di tepi pantai. Dan ia bersedia untuk menggerembengi.

"Sangaji! Engkau sudah memperlihatkan ilmu saktimu yang tinggi kepadaku. Tapi be-lum pernah sekali juga memperlihatkan nyala hatimu kepadaku. Mengapa?" katanya kesal.

Sangaji jadi perasa. Dengan lembut ia mem-bimbing Sonny de Hoop berjalan perlahan-lahan menghampiri kudanya. Waktu itu matahari sudah merayap rendah di barat. Angin laut membawa hawa sejuk ke darat. Udara cerah dan menyenangkan. Segar serta menggairahkan. Itulah waktu yang sebaik-baiknya untuk seseorang yang hendak menumpahkan gelora rasa kasihnya. Namun hati Sangaji tiada berada di situ.

38. PUKULAN BINTANG BERCACAH

DIMANAKAH letak Gunung Cibugis? Inilah suatu hal yang tak pernah terpikirkan dalam otak Sangaji. Dan sekarang, setelah pemuda itu bersiap-siap hendak berangkat jadilah suatu masalah yang pelik.

Dahulu tatkala dia belajar di sekolah kompeni ilmu bumi merupakan salah satu mata pelajaran yang penting. Maklumlah, sekolah tempat ia belajar adalah sebuah sekolah yang didirikan kompeni dan diperuntukkan khusus bagi anak-anak kompeni. Karena ilmu bumi berhubungan erat dengan

tugas hidup seorang militer, maka ilmu itu merupakan mata pelajaran yang penting. Hampir nama seluruh kota sampai ke pelosok-pelosok desa termasuk sungai dan gunungnya dijejalkan penuh-penuh dalam benak murid-murid. Itulah sebabnya, ia tidak menaruh perhatian khusus terhadap nama gunung tersebut. Pikirnya ia akan dapat menemukan nama gunung itu dengan mudah di dalam peta bumi. Tetapi setelah membuka-buka peta Jawa Barat, nama gunung itu tiada.

Dengan saksama ia menyelidiki nama gunung-gunung di seluruh wilayah Jawa Barat. Mulai dari Gunung Gede, Aseupan, Karang, Pulasari, Gembol, Bentang sampai kepada Gunung Sawal dan Gunung Pojoktiga. Namun nama Gunung Cibugis, tiada. Ia menemukan sekelompok gunung-gunung yang menarik. Itulah Gunung Sanggabuwana, Halimun, Ken-deng dan Salak. Besar dugaannya, bahwa Gunung Cibugis mungkin berada di sekitar daerah itu. Tetapi mengingat waktunya sangat sempit, sedangkan arah kepastiannya belum diperoleh diam-diam ia menyesali kesem-beronoannya sendiri.

Andaikata Titisari berada di sampingku, biarpun mencari sebuah gua di dalam wilayah seluas ini, pastilah akan berhasil dengan cepat. Tapi Titisari sekarang... ia berkata dalam hati. Dan begitu teringat Titisari, semangatnya seperti lumpuh sebagian. Pikirannya lantas menjadi gelap.

Kala itu rembang petang telah tiba dengan diam-diam. Segera ia berkemas-kemas. Ia sudah mengambil keputusan tidak membawa serta si Willem, agar tidak menimbulkan kecurigaan orang. Juga senjata apa pun tidak dibawanya. Ia yakin kepada kesanggupan dirinya. Tanpa senjata dan tiada berkuda, jauh lebih leluasa dan jauh lebih cepat. Teringatlah dia, gurunya Gagak Seta, Kebo Bangah dan Adipati Surengpati dahulu pernah beradu lari semalam suntuk dalam jarak yang tidak dekat. Mereka tetap sehat walafiat tak kurang suatu apa. la belum pernah mencoba tenaga saktinya untuk berlari-lari kencang dalam jarak panjang. Tapi mengingat kesanggupan dirinya kini sudah melebihi kesaktian mereka, pastilah hal itu bukan merupakan suatu masalah yang tidak mungkin. Maka dengan berbekal keyakinan itu, berangkatlah dia meninggalkan kota Jakarta mengarah barat daya.

Ia mengambil simpang-simpang jalan untuk menghindari penglihatan orang. Mula-mula hanya berlari-larian kecil. Setelah berada di luar kota, segera ia mengerahkan tenaganya dan melesat dengan mengerahkan ilmu saktinya yang tinggi.

Meskipun boleh dikatakan hampir tak pernah berlatih, tapi ilmu lari Sangaji kala itu sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Tatkala hampir tepat tengah malam, ia sudah melalui jarak tiga ratus kilometer lebih.

Kira-kira satu jam kemudian, hujan turun rintik-rintik. Segera ia berlindung di bawah pohon dan beristirahat di atas batu besar. Di atas, awan tebal menutupi udara. Tiada sebuah bin-tangpun nampak mencongakkan diri!

Nampaknya malam ini tiada harapan untuk melihat udara cerah. Kalau aku membiarkan diri menunggu perubahan udara, bukankah akan membuang-buang waktu saja? pikirnya. Dan memikir demikian, segera ia mengumpulkan semangatnya. Kemudian berlari-lari lagi sambil menjelajahkan matanya yang sangat tajam.

Seberang menyeberang jalan sunyi senyap. Angin dingin basah meniup keras. Kadang-kadang ia melihat kejapan pelita di kejauhan. Itulah kelompok-kelompok desa yang tertebar di tempat-tempat tertentu. Namun untuk berharap bertemu dengan seseorang di tengah malam begitu dingin, tidaklah mungkin terjadi.

Sesudah berlari-lari cepat mengikuti jalan desa, ia tiba di persimpangan jalan. Teringat akan sepak terjang gurunya Gagak Seta, ia berhenti sebentar memeriksa sekelilingnya.

Guru selalu meninggalkan tanda-tanda tertentu manakala dalam perjalanan. Juga paman-paman guru dan pendekar-pendekar lainnya. Entah tata-cara pendekar-pendekar

Jawa Tengah berlaku pula di Jawa Barat sini entah tidak, pikirnya.

la membiak-biak gerumbul semak dan memeriksa batang pohon. Benar saja. Pada sebuah batu besar ia menemukan gambar pedang silang dengan sebuah obor. Ia girang, karena tanda itu sesuai dengan tanda pengenal pendekar Kosim yang diterimanya dari Suhan-da.

"Gambarnya mengarah ke selatan. Pastilah ini suatu petunjuk arah Gunung Cibugis."

Tanpa ragu-ragu lagi, ia terus membelok ke selatan. Pada fajar hari, ia tiba di sebelah utara Rangkasbitung. Sesudah mengisi perut, ie meneruskan perjalanannya lagi. Di tempat simpang tiga Kali Ci Ujung, Ci Simeut dan Ci Berang, diketemukan sebuah gambar obor menyala pula. Ia

bertambah girang dan merasa pasti bahwa arah perjalanannya tidak salah. Maka dengan semangat penuh, ia menyusur lembah Kali Ci Berang. Dan tepat menjelang pagi hari, muncullah Gunung Endut di depan matanya.

Di sebuah gundukan tanah, ia menemukan sebuah batu besar. Di sana ia merebahkan diri untuk beristirahat barang sebentar. Hawa di pegunungan jauh berlainan daripada hawa semalam, karena itu tidaklah mengherankan bahwa ia tertidur dengan perasaan tenang.

Kira-kira matahari sepenggalan tingginya, Sangaji sudah selesai membersihkan dirinya. Perasaan tubuhnya segar bugar. Segera ia duduk di atas tanah hendak bersemadi mengumpulkan tenaga saktinya. Mendadak saja pendengarannya yang tajam luar biasa menangkap suara derap kuda memasuki jalan pegunungan.

Gunung Endut ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah gunung yang mempunyai arti. Apa sebab sepagi ini ada serombongan orang berkuda mendaki lerengnya? pikirnya. Ia bercuriga, dan membatalkan niatnya hendak bersemadi. Kemudian ia melesat ke belakang onggok batu menjenguk ke jalan.

Cepat sekali larinya rombongan berkuda itu. Mereka memasuki petak hutan dan sebentar saja lenyap dari penglihatan. Sangaji segera menguntitnya dari jarak tertentu. Bagi dia yang sudah memiliki ilmu sakti tertinggi di dunia, tidaklah perlu khawatir akan ketahuan.

Ternyata mereka menuju ke sebuah pertapaan yang terlindung oleh semak semak belukar. Lantas terdengar seorang di antara mereka berseru.

"Kami berempat pengawal Kerajaan Banten ingin menghadap ke duli tuanku Maulana Ibrahim. Kami berempat memohon pertolongan duli tuanku."

Seruan itu melengking keras luar biasa. Suatu tanda bahwa tenaga sakti orang itu tak boleh diabaikan. Namun beberapa saat ia menunggu, tiada juga memperoleh jawaban yang dikehendaki.

"Tuanku Maulana Ibrahim! Kami berempat menderita luka parah. Masakan tuanku akan membiarkan kami mati tiada liang kubur?" orang itu berseru lantang lagi.

Sejenak lagi ia menunggu. Kemudian memberi isyarat kepada teman-temannya agar turun dari punggung kuda. Setelah itu, mereka berempat duduk bersimpuh seakan-akan hendak menghadap rajanya sendiri.

"Tuanku Maulana Ibrahim!" serunya lagi. Tapi kali ini bernada minta belas-kasih. "Benar-benarkan tuanku sampai hati membiarkan kami mati begini hina?"

Pintu pertapaan itu nampak bergerak-gerak. Kemudian muncullah seorang pemuda berpakaian rapih. Ia menebarkan penglihatannya seperti sikap seorang pangeran, lalu berkata: "Sungguh sayang tuan-tuan. Kedatangan tuan-tuan sangat tidak tepat."

"Janganlah memanggil kami dengan tuan-tuan," potong orang yang berseru tadi. "Kami berempat pantas menjadi hambamu."

Terang sekali maksud orang itu. Dia hendak mengambil hati. Tetapi pemuda di hadapannya tampak bersikap dingin. Dengan suara angkuh dia menyahut.

"Panembahan Maulana Ibrahim lagi berolah tapa untuk waktu yang tak dapat ditentukan. Pintu biliknya terkunci rapat. Itulah suatu tanda bahwa dia tak dapat diganggu. Karena itu, carilah orang tua lain yang dapat membantu menyembuhkan luka kalian."

"Sudah semenjak kemarin kami berangkat ke mari. Keselamatan nyawa kami tinggal tergantung kepada ilmu sakti tuanku Maulana Ibrahim. Karena itu, kami mohon ... kami mohon... pertolongannya."

"Tetapi Panembahan sedang berolah tapa. Tak dapat dia diganggu-gugat."

Mendengar ujar pemuda itu, mereka berempat menghela napas dengan wajah muram. Sejurus kemudian orang tadi masih mencoba berkata, "Siapakah nama Tuan yang mulia?"

Pemuda itu tersenyum. Matanya berkilat. Hatinya senang, mendengar orang menghormatinya demikian tinggi. Menyahut, "Aku adalah muridnya. Asalku dari Jawa Tengah. Namaku Manik Angkeran. Mengapa?"

"Ah, tuanku Manik Angkeran! Kami berempat adalah pengawal-pengawal Kerajaan Banten yang sial. Kami dilukai seseorang. Kalau tidak memperoleh pertolongan tuanku Maulana Ibrahim, pastilah nyawa kami sebentar lagi melayang. Maka itu, tolonglah sampaikan hal ini kepada gurumu yang mulia."

Manik Angkeran menimbang-nimbang sebentar. Lantas berkata, "Siapakah nama kalian?"

Mendengar perkataan Manik Angkeran, wajah mereka bercahaya dengan mendadak. Tak sia-sialah mereka main mengambil haf terhadap pemuda cilik itu. Lantas saja mereka berebutan memperkenalkan namanya.

"Kami. Hamid, Syarif, Surian dan Brata. Bi-langkan saja kepada tuanku Maulana Ibrahim, kami berempat, murid-murid Tatang Manggala."

Setelah berkata demikian, hampir berbareng mereka rebah tertelungkup. Dari mulutnya ter-bersit segumpal darah segar. Terang sekali, mereka menderita luka tak enteng. Hanya saja luka apa yang membuat mereka melontakkan darah segar, tidaklah jelas.

Sangaji yang bersembunyi tak jauh dari mereka, mengernyitkan dahinya. Dalam benaknya timbul suatu teka-teki yang menarik. Siapakah yang disebut Panembahan Maulana Ibrahim itu? Nampaknya, dia bukan orang sembarangan. Kalau saja tidak memiliki ketenaran nama semenjak lama, tidak bakal pertapaannya dikunjungi tamu dari jauh.

Dalam pada itu, pemuda yang bernama Manik Angkeran menghampiri mereka dengan pandang acuh tak acuh. Tiada nampak gopoh atau menaruh suatu perhatian yang berlebih-lebihan sehingga kesannya seperti seorang dokter perang yang sudah mempunyai pengalaman maha dahsyat. Katanya nyaring.

"Kalian luka berat. Hayo, panggillah aku dahulu, paman yang baik budi! Dan aku akan menolong meringankan."

Mendengar ucapan Manik Angkeran, Sangaji tersenyum. Pikirnya dalam hati, Adik cilik ini, keterlaluan. Sudah terang mereka dalam keadaan runyam, mengapa masih perlu mengolok-oloknya lagi.

Teringatlah dia, sewaktu menderita luka berat di benteng batu dahulu. Titisari dalam keadaan bingung. Namun Fatimah tak memedulikan. Bahkan gadis angin-anginan itu memaksa Titisari agar memanggilnya bibi dahulu, sebelum bersedia membantu dengan segenap hati. Meskipun mendongkol Titisari memaksa diri untuk membuat senang gadis angin-anginan itu. Kemudian, semuanya jadi lancar. Dan teringat akan Fatimah, tanpa disadari sendiri ia jadi menaruh perhatian kepada pemuda Manik Angkeran.

Gerak-gerik Manik Angkeran makin lama makin aneh juga. Meskipun tidak seliar Fatimah, tetapi paling tidak bisa dijajarkan. Melihat mereka tiada tanda-tanda mengindahkan permintaannya, lantas saja memutar badannya sambil berkata: "Baik! Kalau tak mau memanggilku paman yang baik budi. Terserah kalian akan mati atau tidak." Setelah berkata demikian, ia masuk ke gubuk pertapaan. Pintu ditutupnya rapat seumpama seekor lalatpun tak sanggup masuk.

Celakalah mereka yang sedang menderita luka. Demi luka yang dideritanya, sesungguhnya mereka bersedia untuk membuat senang si pemuda. Tetapi keputusan pemuda itu terlalu cepat. Mereka belum bisa mengadakan tanggapan secepat orang sehat, sehingga tak keburu mencegah rasa cemberutnya pemuda itu. Dengan demikian terasalah sudah, bahwa kesulitan yang mereka hadapi menjadi berganda.

Hamid orang yang berseru lantang tadi berusaha menguasai diri. Dengan gemetaran ia mencoba menegakkan kepalanya. Kemudian hendak berseru memanggil Manik Angkeran. Namun yang keluar dari mulutnya adalah keruyuk darah berbutir-butir. Masih dicobanya hendak mengatasi. Tapi pada detik itu, ia jatuh terkapar di atas tanah.

Hampir berbareng dengan kejadian itu, pintu gubuk pertapaan terbuka kembali. Manik Angkeran muncul dengan diikuti seorang cantrik13) memanggul sebatang cangkul pengaduk tanah. Melihat Hamid menggelepar di atas tanah, ia menghampiri. Tangannya bergerak-gerak dan tahu-tahu Hamid sudah dapat duduk kembali dengan tegak, darahnya yang tadi meruap dari mulutnya berhenti dengan mendadak.

Dengan memanggut-manggut, Hamid menyatakan rasa terima kasihnya. Katanya, "Akhirnya tuanku sudi menolong hamba juga."

"O, tidak-tidak! Sama sekali tiada niatku hendak menolongmu. Aku hanya khawatir kau akan mati di depan pintu. Ini membuat susahku belaka. Sebab aku terpaksa harus menguburmu," sahut Manik Angkeran.

"Tapi tuanku menolong juga. Buktinya, dadaku terasa menjadi ringan," Hamid tak bersakit hati.

13). Cantrik: badai

"O, tidak-tidak! Sama sekali tiada niatku hendak menolongmu. Kau menyebutku sebagai tuanku, apa sih keuntungannya. Coba kau mau memanggil aku sebagai paman, aku takkan menolongmu separuh-paruh."

Mendengar kata-kata Manik Angkeran, Hamid terhenyak sejenak. Menurutnya pantas, sebutan tuanku jauh lebih tinggi daripada sebutan paman. Sadar bahwa betapapun juga dia harus pandai membuat rasa puas bintang penolongnya, buru-buru ia memperbaiki diri. Kemudian dengan kata-kata merendah, ia berkata: "Baiklah. Engkau memang pamanku yang baik budi."

"Siapa yang kesudian menjadi pamanmu? Aku hanya minta kau memanggilku paman yang baik budi."

Kembali lagi Hamid terhenyak sejenak. Lalu berkata cepat, "Ya, ya Paman yang baik budi. Tolonglah aku."

Mendengar perkataan Hamid, wajah Manik Angkeran berseri-seri dengan mendadak. Dengan mengulum senyum, lantas saja dia menyahut: "Aiii... anak yang manis. Mengapa tak sedari tadi. Baiklah, kalian akan kutolong meringankan penderitaan kalian."

Setelah berkata demikian, ia melesat menghampiri mereka yang sedang menderita luka.

Sangat gesit dan tangkas gerakannya. Hamid, Syarif, Suria dan Brata terus saja bisa duduk kembali dengan tenang. Meskipun dalam hati mereka mendongkol, namun diam-diam mereka kagum akan kepandaian pemuda cilik itu.

"Hai, Paman yang baik budi!" seru Suria. Ia seorang yang berbadan pendek, berkepala botak. Suaranya kasar melengking menusuk pendengaran. "Lihat! Senjata apa ini namanya?" Ia mengeluarkan sebatang baja, berben-tuk bintang bersegi tiga. Sekali menggerakkan jari-jarinya, baja berbintang itu melesat dan menancap pada tiang gubuk dengan suara mengaum.

"Hai, anak yang manis!" seru Manik Angkeran. "Kau bukan anak yang lemah. Apa sebab kau sampai terluka? Siapa yang melukaimu?"

"Cabut dan perlihatkan senjata itu kepada gurumu. Katakan, bahwa kami berempat kena dilukai pemilik senjata itu," sahut Suria dengan suara kasar. "Tak lama lagi pemilik senjata itu akan datang ke mari. Apabila gurumu mau mengobati kami, kami berempat pasti bersedia membantu melawannya."

Manik Angkeran tertawa panjang. Alisnya bergerak-gerak. Maka nampaklah, bahwa dia seorang pemuda cerdik. Katanya lantang, "Kalian bisa apa terhadap pemilik senjata itu? Kalau kalian sudah mampu mengadakan perlawanan yang berarti, masakan kena dilukai?"

"Meskipun ilmu kami berempat sangat rendah, tapi setidak-tidaknya bisa mengganggu dia. Katakan kepada gurumu, bahwa kami berempat ini murid-murid Tatang Manggala," ujar Suria sulit.

"Apa sih hubungannya dengan guruku sampai aku kau haruskan menyebut nama gurumu?"

"Karena Tatang Manggala dan gurumu adalah sesama pembantu Ratu Fatimah."

"Kau bilang apa? Fatimah?" Manik Angkeran terkejut. Parasnya lantas berubah. Belum lagi jelas apa sebabnya, sekonyong-konyong ia melesat dan menyerang mereka berempat dengan berbareng. Krak, krak, krak! Lengan mereka masing-masing kena dipatahkan. Setelah itu dengan sekali menjejak tanah, ia menyambar senjata bidik yang tertancap di tiang. Kemudian menghilang di balik pintu.

Hamid, Syarif, Suria dan Brata bukan orang lemah. Namun mereka sedang menderita luka. Tenaganya rusak delapan bagian. Karena itu lengan mereka kena dipatahkan oleh si bocah sangat mudah.

Paras Manik Angkeran lantas berubah. Belum lagi jelas apa sebabnya sekonyong-konyong...

Seseorang yang kena dipatahkan lengannya demikian rupa, pasti akan mengerang. Dan hal itu adalah wajar. Tapi mereka tak berani mengerang, karena takut akan mempunyai akibat sendiri terhadap si pemuda yang berwatak angin-anginan.

"Suria! Biar bagaimanapun juga, berusahalah membuat senang bocah cilik itu!" Hamid menyesali. "Tuanku Maulana Ibrahim tak mungkin dapat diganggu-gugat. Dan satu-satunya bintang penolong kita, hanyalah bocah itu."

"Ya, ya, ya, aku tahu. Tapi aku telah menga-pakan dia?" Suria membela diri.

Memang mereka semua tahu, Suria sama sekali tidak mengusiknya. Masing-masing sadar, bahwa mereka harus pandai membawa diri kalau masih mengharapkan pertolongannya. Soalnya,

karena watak pemuda itu demikian aneh. Apa yang menyebabkan sekonyong-konyong dia seperti kemasukan setan, hanya setan sendiri yang tahu. Maka terpaksalah mereka menahan rasa nyerinya. Meskipun mereka bukan tokoh sembarangan, tak urung keringat dingin merembes keluar berbu-tir-butir.

Tiba-tiba suatu ingatan menusuk ke dalam benak Hamid. Terus saja ia mengarah kepada si Badai dan berkata hati-hati.

"Jang!14) Pastilah engkau sudah lama mengenal dia. Kami bersalah apa terhadapnya sampai dia mematahkan lengan kami?"

Badai itu tersenyum panjang. Dengan suara menyalahkan ia menjawab, "Soalnya Tuan berani menyebut nama Fatimah."

"Nama Fatimah?" Mereka berseru berbareng. Mereka saling menyiratkan pandang tak mengerti.

"Aku menyebut nama Ratu Fatimah," kata Suria. "Dia murid tuanku Maulana Ibrahim. Guru kami dan tuanku Maulana Ibrahim adalah pembantu Ratu Fatimah. Dengan begitu, kami termasuk keluarga sendiri. Apakah, apakah dia musuh Ratu Fatimah?"

"O, bukan, bukan. Kalau dia musuh Ratu Fatimah, masakan sudi berguru kepada tuanku Maulana Ibrahim," tungkas badai itu. "Dia berasal dari Jawa Tengah. Siapa Ratu Fatimah itu, dia tak mengerti."

"Tapi mengapa merasa tersinggung?"

"Karena Tuan menyebut nama Fatimah. Justru Fatimah adalah nama kekasihnya. Tuan sekarang menyebutnya dengan ratu. Bukankah berarti memperolok-oloknya?"

"Ah," mereka baru sadar. Kemudian Suria buru-buru berkata, "Kalau begitu, memang

14). Jang: bujang

nasib kamilah yang lagi sial. Siapa tahu, bahwa kekasihnya bernama Fatimah. Sekarang dia menyakiti kami Apakah ... apakah ..."

"Dia boleh meremukkan tulang-tulang Tuan. Tapi kalau Tuan pandai mengambil hatinya, Tuan akan bisa dipulihkan kembali. Tuan percaya, tidak? Sebab dialah murid satu-satunya tuanku Maulana Ibrahim," ujar si badai.

"Kami percaya. Kami percaya," mereka menyahut berbareng, meskipun belum tentu hatinya berbicara demikian. "Lekas sampaikan kepadanya, bahwa tiada niat kami hendak memperolok-olokan dia. Kami bahkan akan hadir pada hari perkawinanan di kemudian hari."

Badai itu menimbang-nimbang sebentar, kemudian masuk ke dalam gubuk.

Mendengarkan dan menyaksikan serentetan peristiwa dengan percakapannya itu, hati Sangaji kian tertarik. Bisiknya dalam hati, "Fatimah? Apakah Fatimahku sendiri? Kalau benar-benar dia tunangan Fatimah, alangkah hebat nanti. Fatimah dahulu selalu merahasiakan siapakah pemuda yang mengganggu hatinya. Dia berkata seorang saja. Manik Angkeran seorang ahli obat-obatan. Sudah selayaknya apabila dikerumuni orang. Apakah ini maksudnya? Kalau benar demikian, hai-hai... dia bisa kumat wataknya manakala kugodanya."

Memikir demikian, perhatian Sangaji terhadap Manik Angkeran naik setingkat. Di depannya seakan-akan tergelar pemandangan lembah Gunung Damar. Di sana ia berjumpa dengan Fatimah kembali. Lantas dengan serta merta ia akan menebak rahasia hati gadis angin-anginan itu. Alangkah lucu dan menggairahkan! Pastilah Fatimah akan mencak-mencak. Tapi kemudian... dia akan bertanya tentang Titisari. Bukankah dia berjanji kepada gadis itu hendak membawa serta Titisari menemuinya? Teringat akan janji ini hati Sangaji tergetar.

Kira-kira menjelang tengah hari, terdengar derap kuda memasuki lembah pertapaan. Tiga orang yang mengenakan pakaian mahal turun tertatih-tatih dari kudanya. Dengan menekan dada, mereka berseru hampir berbareng di depan gubuk pertapaan. "Kami anak murid pendekar Malingping, mohon bertemu dengan tabib sakti tuanku Maulana Ibrahim."

Habis berkata demikian, mereka berbatuk-batuk. Pada punggungnya nampak noda darah. Yang satu membalut kepalanya penuh darah kental. Suatu tanda, bahwa mereka semua terluka parah.

Sebentar kemudian, Manik Angkeran muncul di ambang pintu dengan membawa buku dan alat tulis di tangan kirinya. Berkata memaklumi, "Panembahan Maulana Ibrahim tak dapat diganggu gugat. Dia sedang memasuki tingkat olah tapa tertinggi. Silakan mencari tabib lainnya. Kulihat luka kalian masih bisa bertahan dua tiga hari lagi."

"Kami bertiga berasal dari Rancabali. Ratusan kilometer telah kami lalui untuk datang menghadap tuanku tabib sakti. Tenaga kami sudah terkuras habis. Lagi pula sekiranya di dunia ini ada tabib sesakti tuanku Maulana Ibrahim, masakan kami sampai datang ke mari."

Manik Angkeran menghela napas. Ia sudah memutar badannya, hendak masuk ke gubuk, tatkala mereka bertiga memanggilnya buru-buru. "Adik! Tolonglah sampaikan maksud kami ini ..." Belum lagi habis perkataannya. Mereka nampak bergemetaran dan jatuh terkulai di tanah. Aneh juga kuda-kuda mereka-pun jatuh bergedebrukan dengan mengeluarkan busa. Tak dapat disangsikan, bahwa mereka termasuk kudanya benar-benar sudah kehilangan tenaga.

Menyaksikan keadaan mereka timbullah rasa iba dalam hati Manik Angkeran. Ia hendak segera memeriksa, sewaktu tiba-tiba terdengar suara langkah dan derap kuda berbondong-bondong memasuki lembah pertapaan. Dari jauh, mereka sudah berseru beramai-ramai. "Tuanku Maulana Ibrahim ... mohon menghadap."

Manik Angkeran mengerutkan keningnya. Terdengar ia menggerutu. "Hampir empat tahun aku berada di sini. Selamanya lembah ini sunyi sepi. Tapi hari ini, kenapa mereka datang begini berbondong-bondong?" Setelah menggerutu demikian, berkatalah dia, lantang: "Kalian datang ke mari beramai-ramai. Apakah ada yang menyuruh?"

Jumlah mereka dua belas orang. Terdiri dari berbagai-bagai golongan. Ada yang berpakaian saudagar, kepala kampung dan pegawai kerajaan. Semuanya menderita luka parah. Dan tatkala mendengar seru Manik Angkeran, dengan serentak memperlihatkan sebatang baja berbintang tiga pada tangannya masing-masing.

"Hai, apakah artinya ini?" Manik Angkeran heran.

"Senjata bidik ini bernama, kembang cacah bintang," sahut seorang berperawakan pendek tipis. "Pemiliknya seorang nenek-nenek bernama Karumbi. Dialah yang kita kenal dengan sebutan si bongkok dari Pegunungan Ka-rumbi."

Dengan tercengang Manik Angkeran menegas. "Apa hubungannya dengan kita di sini?"

"Tanyakanlah kepada tuanku Maulana Ibrahim. Kami dilukai tanpa perkara. Lantas kami digebah, agar datang ke mari. Katanya dia minta tanggung jawab atas kematian pendekar Kamarudin anggota Himpunan Sang-kuriang."

"Siapakah Kamarudin itu?"

"Dialah anak menantu Nenek Karumbi."

"Selamanya guruku tak pernah berurusan dengan perkara luar. Mengapa nenek itu minta tanggungjawabnya," tungkas Manik Angkeran.

"Tanyakanlah kepada gurumu!" jawab orang berperawakan pendek tipis itu. Setelah berkata demikian, terus rebah tak berkutik.

Hamid, pengawal kerajaan Banten sekonyong-konyong nyeletuk. "Ha, tahulah aku Tuanku Maulana Ibrahim adalah pembantu utama Ratu... Ratu... eh... pembantu Kerajaan Banten. Dan Nenek Karumbi justru musuh utama Ratu ... Ratu..." dia tak berani menyebut nama Fatimah, karena takut mempunyai akibat sendiri terhadap pemuda berwatak angin-anginan itu. Lalu cepat-cepat mencari kata-kata lain. "Dan Nenek Karumbi justru musuh Kerajaan Banten. Tapi latar belakang apa yang menyebabkan nenek itu tiba-tiba minta pertanggungan jawab tuanku Maulana Ibrahim, hanya guru paman yang baik budi yang tahu."

Mendengar Hamid masih menyebutnya sebagai paman yang baik budi, Manik Angkeran tersenyum puas. Katanya ringan, "Kalian dilukai oleh nenek itu. Rupanya dia lebih kuat daripada kalian. Kalau saja berniat hendak membunuh kalian, nampaknya mudah sekali. Tapi kalian dibiarkan hidup untuk beberapa hari agar bisa datang ke mari. Apa maksudnya?"

"Justru itu, bangunkan guru paman yang baik budi. Kukira hanya tuanku Maulana Ibrahim sendiri yang dapat menebak teka-teki ini."

"Sayang anak-anak yang manis. Pada saat ini, biarpun bumi berguguran tak berani aku mengganggunya."

Selagi berbicara demikian, telah datang berturut-turut enam orang lagi. Mereka memohon bertemu dengan Maulana Ibrahim yang disebutnya sebagai tabib dewa. Caranya meminta bertemu bermacam-macam. Ada yang berbicara dengan sopan, bernada memerintah, merintih dan membisu.

Semuanya ditolak oleh Manik Angkeran dengan kata-kata yang sama. Namun mereka tak mau pergi. Maka terpaksalah Manik Angkeran memberi perintah kepada dua orang badai agar menyediakan makanan sekadarnya.

Dengan datangnya mereka berbondong-bondong ditambah lagi dengan adanya kisah latar belakangnya, membuat hati Sangaji kian tertarik. Meskipun otaknya tidaklah seencer Titisari, "tapi ia memiliki watak yang baik. Apabila menghadapi persoalan yang rumit, tak mau sudah sebelum mengerti dengan sejelas-jelasnya. Maka timbullah kekerasan hatinya hendak menyelidiki peristiwa itu sampai selesai. Perkara makan bukanlah merupakan soal sulit baginya. Kecuali kesempurnaan tubuhnya melebihi pendekar-pendekar sakti pada zaman itu, diapun membekal makanan kering. Dengan begitu, tak usahlah ia khawatir akan kelaparan.

Menjelang petang hari, ia mendengar langkah ringan. Pendengarannya yang tajam menangkap suara degup jantung yang kurang beres. Lagi-lagi seorang terluka berat, pikir Sangaji. Ia melongokkan kepalanya. Untuk herannya, ia melihat seorang wanita memapah seorang anak perempuan. Dan wanita itu adalah Rostika dan Atika, isteri dan anak Suhanda.

"Apakah dia dilukai pula oleh nenek itu?" Ia menduga-duga.

Lewat sejenak, terdengar Rostika berkata membujuk kepada anaknya. "Kau sekarang berjalan sendiri ya, Nak?"

"He e," sahut Atika. Dan anak itu lantas melorot dari dukungan.

"Bagus," kata Rostika dengan suara bersyukur. Ia seperti kehilangan suatu beban berat. Kemudian dengan suara setengah berputus asa, "Sekarang mudah-mudahan tabib sakti Maulana Ibrahim berada di rumah ..."

Mendengar suara Rostika, hati Sangaji tergetar. Ingin dia menghampiri dan hendak menolongnya. Meskipun sama sekali tiada memiliki ilmu ketabiban, tetapi ia percaya akan tenaga saktinya. Sekonyong-konyong ia mendengar seru Manik Angkeran nyaring. "Kak Rostika! Benarkah Kak Rostika?"

Mendengar seru Manik Angkeran, Rostika terhenti sejenak, la seperti lagi mengingat-ingat. Kemudian menyahut setengah memekik.

"Ah ... Manik Angkeran! Bagus kau berada di sini." Dan setelah berkata demikian, ia mendatangi dengan mempercepat langkahnya.

"Bukankah aku dahulu berkata hendak mencari seorang guru tersakti di dunia?" ujar Manik Angkeran seraya menyongsong.

"Kau berguru kepada Panembahan Maulana Ibrahim. Nasibmu benar-benar bagus! Aku tahu ... aku tahu ... itulah yang kaumaksudkan dahulu. Dengan berbekal ilmu kepandaian Panembahan Maulana Ibrahim engkau tidak akan kehilangan muka di depan kekasihmu. Bukankah begitu?" seru Rostika dengan gembira. Tetapi berbareng dengan itu, ia berbatuk-batuk kecil. Darah segar meruap dari mulutnya.

"Kau ... kau ... kena dilukai nenek tua?" Manik Angkeran terkejut. "Siapakah nenek itu yang berbuat sewenang-wenang terhadapmu?"

Gugup, Manik Angkeran memajang pundak Rostika sambil berkata: "Kak Rostika, marilah masuk ke dalam ... Bukankah ini kemenakanku Atika?"

Rostika memanggut kecil. Dengan tangan kanannya ia menggandeng lengan Atika.

"Pundak dan lengan kirimu terluka berat ... Ah, selama dalam perjalanan engkau menggendong Atika dengan lengan kananmu, bukan? Hai, mengapa engkau disiksanya pula?"

Rostika tak dapat menjelaskan. Ia terus berbatuk-batuk tiada hentinya. Dengan berjalan pelahan-lahan ia dibawa masuk ke dalam gubuk.

Melihat keakraban Rostika dengan Manik Angkeran, Sangaji bertambah heran. Pikirnya, kalau aku ingin mengetahui mereka dengan jelas, aku harus ikut-ikut pula menyamar sebagai seorang yang membutuhkan pertolongan tabib sakti Maulana Ibrahim.

Memikir demikian, segera ia keluar dari persembunyiannya. Kemudian berjalan tertatih-tatih memasuki halaman pertapaan. Semua orang yang berada di situ menderita luka enteng. Karena itu, sama sekali tidak memperhatikan siapa lagi yang datang untuk minta pertolongan tabib sakti. Dengan demikian, Sangaji dapat menempatkan diri sesuka hatinya. Beringsut ingsut ia mendekati dinding samping dan dari balik dinding ia memasang telinganya tajam-tajam.

Manik Angkeran sesungguhnya adalah tunangan Fatimah adik Wirapati. Ia mempunyai bakat baik untuk menjadi seorang tabib. Di depan tunangannya, ia menyatakan cita-citanya hendak menjadi seorang tabib sakti di kemudian hari. Pernyataan itu sebenarnya agak berlebih-lebihan, tapi bukankah tiap laki-laki akan berbuat begitu di depan kekasihnya. Hanya sayangnya, pemuda itu berhadapan dengan Fatimah yang mempunyai watak angin-anginan. Mendengar pernyataan demikian, lantas saja gadis itu mengolok-oloknya sebagai orang linglung. Dan Manik

Angkeran bersakit hati. Ia kemudian menghilang. Di dalam hatinya tak sudi ia menemui kekasihnya kembali sebelum membuktikan ucapannya.

Dalam perantauannya ke Jawa Barat, ia menumpang di rumah Suhanda. Dari Rostika, ia mendengar kabar tentang kesaktian Maulana Ibrahim. Maklumlah, Rostika adalah murid Edoh Permanasari. Dengan sendirinya mengetahui tokoh-tokoh sakti angkatan tua pada zaman Ratu Fatimah. Ia berangkat mencari pertapaan Maulana Ibrahim dan berhasil diterima menjadi murid satu-satunya, karena bakatnya serta kemauannya yang baik. Maka ilmu pertabiban Manik Angkeran sekarang sudah jauh lebih tinggi daripada tabib-tabib ternama di seluruh kota di Pulau Jawa.

Ia segera memeriksa pundak dan lengan Rostika. Setelah mendengar batuknya, ia berkata dengan pasti.

"Kak Rostika. Rupanya tatkala engkau mengadu pukulan, musuh telah melukaimu sebelum engkau bergerak."

Setelah berkata demikian, tangannya bergerak dengan tiba-tiba. Sangat cepat dan mengagumkan. Tahu-tahu darah yang meruap dari mulut Rostika berhenti dan rasa batuknya lenyap dari rongga dada. Kemudian ia

memeriksa pundak dan lengan Rostika. Tiga batang baja berbintang segi tiga menancap pada sambungan tulang. Cepat ia mencabutnya. Ternyata tulang lengan Rostika patah tiga tempat. Dan tulang pundak remuk seperti tergilas. Benar-benar suatu luka yang mustahil untuk dipulihkan kembali.

Tapi Manik Angkeran adalah seorang murid tunggal tabib sakti Maulana Ibrahim. Setelah memberi resep obat sambung tulang kepada dua orang badai, segera ia menyambung tulang-tulang yang patah pada beberapa tempat.

Agaknya, untuk pertama kali itulah, Manik Angkeran menyambung tulang seseorang. Meskipun kurang cepat, namun setelah ber-tekun beberapa saat lamanya, ia berhasil menyambungnya dengan rapih. Segera ia membubuhi obat luka dan membalut lengan serta pundak Rostika. Lalu berkata, "Kak Rostika harus beristirahat baik-baik. Minumlah obat pulas ini. Dengan begitu, Kak Rostika takkan terganggu rasa sakit. Atika biarlah tidur di samping, la takkan mengganggu."

"Manik Angkeran! Kau benar-benar menjadi orang lain," seru Rostika kagum. "Sesungguhnya aku datang ke mari untuk mohon perto- • longan Eyang Panembahan Maulana Ibrahim. Tapi ternyata kau sudah dapat menolong aku."

"Kepandaian ini bukankah berasal dari Kak Rostika?" tungkas Manik Angkeran. "Coba kalau Kak Rostika dahulu tidak menunjukkan jalan baik, takkan mungkin aku datang ke mari untuk berguru kepada Panembahan Maulana Ibrahim."

"Di manakah gurumu kini?"

"Guru sedang bersemadi. Dia tak dapat diganggu-gugat."

"Dan mereka bagaimana? Kulihat tadi, mereka menderita luka pula. Apakah mereka belum bertemu dengan gurumu?"

Manik Angkeran menggeleng kepala. Dan melihat Manik Angkeran menggeleng kepala, wajah Rostika berubah menjadi pucat. Katanya penuh sesal.

"Mereka datang terlebih dahulu daripadaku. Apa sebab aku engkau dahulukan?"

"Salahnya sendiri Tak pernah mereka minta pertolongan padaku. Seumpama mereka terpaksa mati, itupun bukan urusanku."

"Ah, adikku yang baik. Periksalah mereka dahulu sebelum gurumu turun dari semadinya."

Waktu itu rembang petang telah lewat. Beberapa badai telah memasang pelita. Manik Angkeran mengatur tempat tidur untuk Rostika dan Atika. Setelah mengantar mereka ke bilik dan menyediakan makan malam, ia keluar ke serambi dengan membawa obor. Segera ia memeriksa luka mereka.

Tapi tatkala ia memeriksa luka mereka, tak terasa ia ternganga-nganga keheranan. Makin ia mencoba mengerti, makin heranlah dia. Benar dia baru kali itu memeriksa seseorang yang menderita luka parah. Tetapi macam itu sendiri benar-benar merupakan suatu teka-teki yang ajaib.

Luka yang mereka derita, masing-masing berbeda. Cara melukainya sangat aneh pula. Selama berguru kepada Panembahan Maulana Ibrahim belum pernah ia mendengar jenis luka semacam itu. Ada yang terluka jantungnya, tanpa merusak kulit dan urat penyambung. Ada pula yang menderita luka parah pada tiap urat dan nadinya. Terang sekali bahwa Nenek Karumbi mengenal ilmu ketabiban. Cara dia melukai mangsanya diatur demikian rupa, sehingga benar-benar menyulitkan cara pengobatannya.

Ada lagi yang terserang paru-parunya dengan empat batang paku, sehingga menyebabkan dia terbatuk-batuk tiada henti dengan memuntahkan darah. Seorang lain, rusak tulang iga-iganya sampai berkeping-keping. Meskipun jantung dan paru-parunya utuh, tetapi betapa mungkin dapat disembuhkan kembali. Ada pula yang rusak bagian tubuhnya yang penting tanpa menderita luka dan seorang lagi terus-menerus mencakari gundulnya tanpa dikehendaki sendiri.

Manik Angkeran benar-benar terpaksa mengerutkan kening. Pikirnya dalam hati, biarpun aku disuruh memilih, tak mampu aku mengobati salah seorang di antaranya. Siapakah Nenek Karumbi itu? Mengapa dia begini jahat dan ganas? '

Memikir demikian, segera ia memasuki bilik Rostika sambil berkata, "Kak Rostika! Apakah engkau sudah tidur?"

"Belum. Mengapa?" sahut Rostika dengan suara bening.

"Boleh aku masuk?"

"Masuklah! Aku adalah pasienmu sembarang waktu kau boleh masuk."

Dengan menarik tempat duduk, Manik Angkeran terus berkata gopoh. "Kak Rostika, aku terpaksa membuat engkau kecewa. Dengan sebenarnya aku tak sanggup menolong mereka."

"Adikku yang baik, mengapa? Kau tadi dapat menolong aku. Mereka terluka parah oleh tangan yang sama."

"Benar. Tapi setelah kuperiksa, aku terpaksa menyerah. Sungguh-sungguh aneh!" kata Manik Angkeran dengan wajah tegang. Kemudian menceritakan dan menjelaskan luka mereka masing-masing. Setelah itu menegas. "Kak Rostika ... selama hidupku, baru kali ini aku menyaksikan tangan ganas dan keji. Engkau tak disiksa demikian berat, hatiku bersyukur bukan main. Tapi demi Tuhan ... mengapa nenek itu menyiksa mereka begitu rupa?"

Dengan menarik napas panjang, Rostika tak segera menjawab. Ia merenungi anaknya yang tidur nyenyak. Rupanya Atika sangat penat oleh suatu perjalanan yang panjang. Begitu habis makan malam, lantas saja tertidur sewaktu direbahkan di atas tempat tidur.

"Bagaimana kalau kita berbicara di luar bilik?" Rostika mencoba.

"Ah ya," sahut Manik Angkeran cepat. "Aku hanya memikirkan kepentingan sendiri. Mari!"

Mereka duduk di ruang tengah. Setelah sejenak berpandang-pandangan, Rostika kembali menghela napas. Kemudian berkata, "Sesungguhnya kalau kita mau jujur, guruku lebih ganas dan lebih keji daripada perbuatan nenek dari pegunungan Karumbi itu. Nenek itu hanya melukai, tapi tidak membunuh. Bukankah berarti memberi kesempatan hidup?"

"Tapi ... tapi ... dilukai demikian rupa samalah halnya dengan dibunuh sekali mati," potong Manik Angkeran bernafsu. "Penyiksaan ini bahkan lebih berat daripada pembunuhan. Sebab, luka itu sendiri tak mungkin dapat disembuhkan kembali."

"Tidak, adikku. Benar engkau adalah murid tuanku Maulana Ibrahim, tapi aku yakin engkau belum mengenal kesaktian dan kemampuan gurumu benar-benar. Nenek itu sesungguhnya hanya membuat gurumu sibuk. Dia yakin, gurumu pasti dapat menyembuhkan kembali. Kalau tidak, masakan kita digebahnya agar datang ke mari?"

Mendengar keterangan Rostika yang masuk akal, Manik Angkeran berbimbang-bimbang. Peristiwa ini memang aneh. Selama ia berguru kepada Panembahan Maulana Ibrahim baru kali ini mengalami suatu keja-dian pelik.

"Memang aneh," pikirnya dalam hati. Dan tak terasa terloncatlah perkataannya, "Ya memang aneh. Hamid tadi berkata, bahwa nenek itu minta pertanggunganjawab guruku. Nampaknya peristiwa ini mempunyai latar belakang yang belum kita ketahui."

Dia hendak berbicara lagi, sekonyong-konyong masuklah seorang badai.

"Gan15)! Dipanggil Panembahan," katanya.

"Guru? Apakah ... apakah," Manik Angkeran

15). Can: singkatan dari juragan, Baca: tuan

terkejut. Terus saja ia meloncat dari tempat duduk sambil berkata kepada Rostika. "Kak Rostika tak biasanya guru turun dari persema-dian begini cepat ... Kau mengasolah dahulu! Esok pagi masih ada waktu. Sudahkah kau minum obat pulasmu?"

Rostika mengangguk. Katanya, "Rasa sakitku sudah banyak berkurang. Kalau kau membutuhkan aku, engkau boleh masuk ke kamar pada sembarang waktu ..."

Manik Angkeran mengangguk cepat. Kemudian bergegas masuk ke dalam, la berhenti di depan sebuah bilik tempat bersemadi. Terus berkata penuh hormat. "Guru! Muridmu menghadap ..."

Sebagai jawaban, terdengarlah suara geme-resak. Sejenak kemudian Maulana Ibrahim menyahut, "Siapakah yang mengganggu aku di luar?"

"Kurang lebih dua puluh orang datang berturut-turut ke mari semenjak pagi tadi. Sudah kuberitahukan bahwa guru tak bersedia menerima tamu, namun mereka tak mau pergi. Mereka menderita luka parah."

"Tak peduli siapa mereka atau apa yang dideritanya, aku tak mau diganggu."

"Ya," sahut Manik Angkeran cepat. "Tetapi luka mereka sesungguhnya sangat aneh."

Setelah berkata demikian, segera ia mengabarkan keadaan luka mereka.

Agaknya Maulana Ibrahim menaruh perhatian terhadap laporan Manik Angkeran, meskipun ia masih tetap bercokol di dalam kamar persemadiannya. Apabila kurang jelas, segera ia memerintahkan Manik Angkeran memeriksa kembali luka orang yang dikehendaki. Kemudian diwajibkan memberi laporan sejelas-jelasnya.

Dengan demikian kurang lebih dua jam lamanya, ia mondar-mandir sampai selesai memberi laporan terakhir. Dan berulang kali, ia mendengar gurunya menghela napas. Rupanya benar-benar gurunya memeras otak untuk menentukan gejala-gejalanya dengan tepat.

Sesudah lama berdiam diri, akhirnya terdengar Maulana Ibrahim berkata memutuskan. "Hm ... kalau hanya demikian saja, masih belum dapat menyulitkan daku ... Tapi aku sedang malas untuk mengobati mereka. Nah, suruhlah mereka enyah dari sini sebelum ajalnya sampai."

Manik Angkeran hendak bergerak melaksanakan perintah, sewaktu ia mendengar seseorang berkata nyaring di belakangnya.

"Tuan Maulana Ibrahim! Kau disebut seorang tabib sakti yang saleh. Selain itu terkenal sebagai seorang pertapa yang tinggi-budi. Kalau kau sekarang menolak suatu tugas suci yang diberikan Tuhan, tiada gunanya engkau hidup sebagai tabib sakti."

Yang berkata demikian adalah Suria. Ia tak sabar melihat mondar-mandirnya Manik Angkeran dan tak tahan menanggung luka parahnya yang makin lama makin terasa menjadi runyam, sehingga mengikuti Manik Angkeran masuk ke dalam gubuk dengan diam-diam.

"Kau siapa sampai berani berbicara begitu terhadapku?" bentak Maulanan Ibrahim.

"Aku murid Tatang Manggala."

"Hm ... biarpun kau murid dewa sekalipun, apakah peduliku? Kau mampus atau tidak bukan urusanku. Pulanglah cepat-cepat. Barangkali masih sempat engkau bertemu dengan anak isterimu."

Mendengar pernyataan Maulana Ibrahim, tubuh Suria menggigil.

"Tuanku Ibrahim! Kau diancam seseorang. Diapun hendak datang ke mari. Kalau kau sudi mengobati aku sampai sembuh, bukankah aku dapat membantumu?"

"Hm ... sekiranya benar, kau bisa menga-pakan dia? Kau akan mampus sebelum dapat bergerak."

Suria mengeluh, la kini mulai merintih. Tatkala Maulana Ibrahim masih saja bersikap dingin, habislah sudah kesabarannya. Terus saja ia membentak sambil mengancam.

"Baik, baik! Memang aku mau mampus. Tapi sebelum mampus, biarlah aku menikam ulu hatimu dahulu!"

Pada saat itu, masuklah Hamid dengan tertatih-tatih. Mendengar kekasaran Suria, ia menghunus goloknya dan menuding dengan gemetaran. Bentaknya. "Kau bilang apa? Kau berani berkurangajar terhadap tuanku Maulana Ibrahim? Aku Hamid, meskipun tunggal seperguruan akan

membunuhmu sebelum kau bergerak menghampiri pintu. Hayo cobalah! Cobalah, kalau mau merasakan tikamanku ..."

Setelah berkata demikian, ia berputar menghadap kamar Maulana Ibrahim. Lalu duduk bersimpuh dan bersembah beberapa kali. Rupanya Suria mengerti akan kehendak teman seperguruannya. Pikirnya, ya betul... Maulana Ibrahim tidak mempan kena gertak dart sanjung puji. Tapi mungkin bisa luluh hatinya dengan cara menghambakan diri. Ia terus mencontoh sikap temannya. Dalam pada itu, Hamid berkata merendah.

"Kami sekalian ini memang pantas disebut sekumpulan katak-katak bangkotan yang tak

Pada saat itu, masuklah Mamid tertatih-tatih dengan menghunus goloknya dan menuding dengan gemetaran.

tahu diri. Pantaslah jika .tuanku tak sudi bersin-tuhan dengan kami. Tetapi di sini, kami menyaksikan kepandaian murid tuanku. Bila tuanku mengijinkan, biarlah dia yang mengobati kami. Soal sembuh atau tidak, tergantung kepada rejeki kami semata. Sebaliknya kalau tuanku memerintahkan kami agar mencari tabib lain ... hm ... di seluruh jagat ini, dimanakah ada seorang tabib yang melebihi tuanku. Sedangkan ditandingkan dengan murid tuanku saja takkan nempil."

Suria memanggut-manggut. Dalam hati, ia memuji kecerdikan temannya seperguruan itu. Ia melihat paras Manik Angkeran berseri-seri. Rupanya kata-kata Hamid termakan dalam lubuk hatinya. Tapi diluar dugaan, terdengarlah suara Maulana Ibrahim sedingin es.

"Muridku itu bernama Manik Angkeran. Berasal dari Jawa Tengah. Sedangkan aku datang dari Kerajaan Banten. Antara aku dan dia sesungguhnya tiada hubungan apa-apa juga, selain hubungan sebagai guru dan murid. Meskipun dia sudah mendekam di sini kurang lebih tiga tahun lamanya, tapi janganlah mengharap bahwa dia mampu mengobati luka kalian. Kalau tak percaya, tanyakanlah sendiri!"

Seketika itu juga kepala Hamid dan Suria seperti terguyur air dingin. Semula mereka berharap penuh akan kemampuan bocah itu sampai mau memanggilnya sebagai paman baik budi. Tadi mereka menyaksikan sendiri, betapa bocah itu dapat menolong luka Rostika. Mereka tak tahu, bahwa luka yang diderita Rostika jauh berlainan daripada luka yang dideritanya.

Hamid hampir berputus asa tatkala tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya, la merogoh sakunya dan mengeluarkan batang baja berbintang segitiga. Kemudian dilemparkan ke dalam kamar Maulana Ibrahim.

"Orang yang memiliki senjata inilah yang melukai kami. Diapun menggebah kami agar datang ke mari. Dia berkata pula hendak datang meminta pertanggungjawab tuanku."

Baja berbintang segi tiga itu jatuh ber-kelontangan di dalam kamar. Lantas sepi tiada suara. Lama sekali dan baru terdengar Maulana Ibrahim menghela napas.

"Manik Angkeran! Sudah kau periksa semuanya yang luka?" sejenak kemudian Maulana Ibrahim menegas.

"Sudah."

"Hm, mengapa begitu lancang?"

"Karena ... karena ... aku tak sudi melihat mereka mati di depan pertapaan guru," sahut Manik Angkeran sulit.

"Hm," dengus Maulana Ibrahim, la seperti mau menerima alasan muridnya. Mendadak membentak, "Kudengar suara napas orang tidur di dalam bilikmu. Benarkah itu?"

"Benar," sahut Manik Angkeran gugup. "Dia seorang wanita yang menderita penganiayaan pula."

Belum lagi habis dia berkata, Hamid menimbrung.

"Muridmu telah mengobatinya. Dan perempuan itu kini bisa tidur nyenyak."

Tempat tidur Maulana Ibrahim terdengar bergerak-gerak. Tahulah Manik Angkeran, bahwa gurunya bergusar mendengar kabar itu.

"Manik Angkeran! Kau sudah pilih kasih. Maka kau boleh coba yang lain. Kalau sudah, suruhlah pergi. Juga perempuan itu! Aku tak menghendaki siapa saja berada di sini. Kau dengar? Nah, kerjakan. Lalu datanglah kau ke mari!"

Mendengar perkataan Maulana Ibrahim, senanglah hati Hamid, segera ia menoleh kepada Manik Angkeran dan berkata sengaja dinyaringkan:

"Kau obatilah aku dahulu!"

"Huh!" dengus Manik Angkeran. "Terhadap wanita itu aku hanya menolong meringankan penderitaannya. Bukan mengobati dan menyembuhkan. Lagipula luka yang dideritanya tidaklah semacam yang kau derita. Kau jauh lebih parah. Entah aku berhasil menolongmu, tergantung kepada nasib baikmu belaka."

Setelah berkata demikian, ia keluar ke serambi depan. Dua orang badai membantu menyalakan beberapa obor, sehingga halaman cukup diterangi. Berkatalah dia lagi:

"Tuan-tuan! Aku masih muda dan pengalamanku masih sangat hijau. Luka tuan aneh luar biasa. Apakah aku mampu mengobati, tak tahulah aku. Sama sekali aku tak mempunyai pegangan. Mati dan hidup tuan tergantung kepada takdir."

"Hai! Janganlah kau cerewet tak karuan. Lekas obati aku!" tungkas Hamid.

"Kau?" Manik Angkeran mendongkol. "Belum lagi kau sembuh sudah lupa kepada paman yang baik budi. Kau kuobati atau tidak, bukankah terserah padaku?"

Digertak demikian, Hamid segera sadar. Cepat-cepat ia merendah:

"Ooo ... bukan begitu maksudku ... eh paman yang baik budi. Soalnya, karena aku sudah tak tahan lagi..."

Memang pada saat itu, mereka semua sudah tak tahan menanggung penderitaannya. Seluruh tubuhnya terasa menjadi gatal, pegal, nyeri dan panas-dingin hampir berbareng mereka merintih-rintih.

"Anak manis! Aku hanya menjanjikan mengurangi rasa sakit. Bukan untuk menyembuhkan," seru Manik Angkeran.

Tanpa berpikir panjang lagi, mereka meng-iakan dengan berbareng. Maklumlah, penderitaan mereka sudah tak tertanggungkan lagi. Seumpama disuruh minum racun demi mengurangi rasa sakit sebentar saja, merekapun takkan menolak.

Manik Angkeran segera bekerja. Tadi ia berniat hanya untuk menolong meringankan, agar mereka dapat pulang kembali ke rumahnya masing-masing. Tetapi sudah menjadi tabiat seorang tabib. Makin menemukan suatu gejala penyakit yang aneh, makin timbullah kemauannya hendak mengatasi. Samalah halnya dengan seorang ahli racun. Manakala ia mengenal suatu racun yang lebih dahsyat daripada mutu racunnya sendiri, timbullah rangsangannya hendak mengalahkan. Maka demikianlah halnya dengan Manik Angkeran.

Ia berkutat mati-matian hendak meme-' nangkan macam penganiayaan si nenek dari pegunungan Karumbi. Apabila merasa tak mampu, segera ia lari masuk menghadap gurunya untuk minta petunjuk-petunjuk.

Dengan dalih agar mereka segera mau pulang ke rumahnya masing-masing, apabila dapat disembuhkan ia berhasil menggugurkan kekerasan hati gurunya.

"Baiklah. Kau mau mengobati sampai sembuh? Itulah urusanmu. Tapi kau saksinya, bahwa sama sekali aku tak menyentuh mereka biar seorangpun," kata Maulana Ibrahim memutuskan.

Manik Angkeran demikian bernafsunya, sehingga ia tak menginsyafi di balik arti kata-kata itu. Dan begitu memperoleh petunjuk, segera ia bekerja dengan giat.

Sementara itu, Sangaji yang berada di samping rumah cepat-cepat berlindung di balik batu pegunungan yang berada di pojok halaman. Dari sana ia melihat peristiwa itu dengan seksama. Entah apa sebabnya, ia enggan meninggalkan tempat itu. Seakan-akan ia merasa diri diharuskan berada di situ sampai semuanya selesai.

Kira-kira menjelang pukul tiga pagi, Manik Angkeran sudah selesai dengan pengobatannya. Orang-orang yang telah ditolongnya tidur bersengguran memenuhi halaman. Dengan kenyataan itu, benar-benar Manik Angkeran berhasil. Inilah suatu pengalaman yang maha dahsyat. Kejadian demikian tidak bakal bisa terulang lagi. Sekiranya tadi tiada timbul rang: sangnya hendak mengatasi macam luka yang aneh, pastilah dia takkan mewarisi ilmu sakti Maulana Ibrahim yang tiada keduanya di dunia. Maka ia nampak puas. Pe-lahan-lahan ia pergi ke tempat pancuran yang berada di belakang rumah pertapaan dengan diikuti dua badai yang membawa obor semenjak tadi.

Kalau saja Fatimah bisa menyaksikan kepandaian tunangannya, alangkah akan lain kesannya, pikir Sangaji senang. Dahulu dia berkata, tunangannya banyak kekasihnya dan berlagak seorang raja. Tentu saja. Sebagai seorang tabib pastilah dia dikerumuni orang, tak beda dengan seorang raja.

Selagi memikir demikian, matanya yang tajam luar biasa melihat sesosok bayangan berkelebat dalam kegelapan. Bayangan itu berperawakan seorang laki-laki. Gerak-geriknya gesit. Segera ia menajamkan penglihatan. Dan oleh ilmu saktinya yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan, dengan tenang ia melihat bahwa laki-laki itu berkumis lebat dan berjenggot panjang.

Bayangan itu berkelebat memasuki halaman depan, la seperti berputar-putar menjenguk orang-orang yang menggeletak bertebaran di halaman, lantas menghilang memasuki gubuk.

"Mereka tadi membicarakan seorang nenek yang bertangan ganas dan keji. Tapi bayangan ini, terang seorang laki-laki. Siapakah dia?" Sangaji menduga-duga.

Waktu itu Manik Angkeran sedang mencuci tangannya. Sekonyong-konyong ia mendengar suara rintih menyayatkan hati. Cepat ia lari ke halaman dengan diikuti dua badai. Dengan pertolongan obor ia memeriksa keadaan mereka. Beberapa orang di antaranya nampak berangsur-angsur menjadi baik. Tapi sebagian besar lainnya malah menjadi buruk.

"Benar-benar aku tak mengerti," Manik Angkeran berkata kepada dirinya sendiri. "Terang sekali, keadaan mereka tadi sudah menjadi baik. Kenapa lukanya kini tambah parah? Lihat! Bukankah ini tanda-tanda bintul baru?"

Dua orang badai di sampingnya segera menerangi dengan obornya. Mereka meng-iakan sambil memanggut-manggut.

"Benar Gan," kata seorang. "Lihat pem-balutnya seperti kena potong."

Cepat Manik Angkeran memeriksanya, la jadi tambah tak mengerti. Akhirnya terlo-ngong-longong kebingungan.

Melihat kebingungan Manik Angkeran, hati Sangaji yang mulai tergerak. Teringat gerakan bayangan tadi, ia sudah bisa menebak delapan bagian. Timbullah keputusannya hendak mengkisiki. Segera ia menginjak dahan kering. Kemudian berkelebat lewat dinding samping.

Tatkala itu, dua badai yang membawa obor sedang membungkuk-bungkuk menerangi yang merintih-rintih kesakitan. Manik Angkeran berada di sampingnya dengan pikiran gelap. Tiba-tiba ia mendengar suara dahan patah. Cepat ia menoleh. Dan pada saat itu, ia melihat bayangan Sangaji berkelebat.

"Celaka!" seru Manik Angkeran setengah memekik. Berbareng dengan seruannya suatu ingatan menusuk benaknya. "Jangan-jangan dia melukai Kak Rostika pula." Memikir demikian ia segera melesat ke ambang pintu sambil berkata kepada dua badai, "Jagalah mereka! Dan nyalakan obor."

Sampai di ambang pintu, ia melihat berkele-batnya sesosok bayangan keluar dari pintu biliknya. Ia kaget bercampur heran. Itulah bayangan gurunya.

la mengucak-ucak matanya hendak mencari keyakinan. Dan benar-benar adalah bayangan gurunya. Bahkan ia masih sempat melihat gurunya bergerak buru-buru memasuki kamar semadinya.

Melihat kenyataan itu, tak berani ia menguber. Jantungnya berdegupan. Dan tiba-tiba saja timbullah darah kesatrianya.

"Kalau guru sampai mengusik Kak Rostika, meskipun tiada tenaga akan kulawan dia sampai ajalku tiba," katanya di dalam hati.

Berjingkat-jingkat ia mendekati bilik Rostika. Kemudian memanggil-manggil namanya.

Rostika adalah murid Edoh Permanasari. Menurut pantas jangan lagi sampai dipanggil demikian nyaring, baru mendengar suara gemeresak yang mencurigakan pasti akan terbangun dengan sendirinya. Tetapi sudah sekian lama Manik Angkeran memanggilnya, tetap saja tiada jawaban.

Dengan hati berdebar-debar, Manik Angkeran memasuki bilik Rostika yang masih saja tidur dengan nyenyak di samping anaknya.

Obat pulas memang menolong menyenyak-kan tidur. Tetapi tidaklah sehebat ini, pikir Manik Angkeran. la menajamkan penciuman. Dilongoknya mangkok bekas obat pulas. Ia tak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Maka hati-hati ia menyelidiki pernapasan Rostika dan Atika.

Pernapasan Atika wajar seperti kanak-kanak lain yang tiada terganggu kesehatannya. Sebaliknya pemapasan Rostika terlalu halus, sehingga menimbulkan suatu teka-teki. Memperoleh teka-teki itu, Manik Angkeran memberanikan diri untuk meraba lengan Rostika. Sekonyong-konyong suatu hawa wangi merayap di udara. Suatu ingatan menusuk pikirannya, sehingga terloncatlah rasa kejutnya: "Ah! Celaka! Benar-benarkah guru menghendaki dia mati dalam tidurnya?"

Tanpa berpikir panjang lagi, ia segera lari mencari ramuan-ramuan obat tertentu. Kemudian dicekokkan ke dalam mulut Rostika. Sejenak ia menggoyang-goyangkan tubuh Rostika sambil memanggil namanya.

"Siapa?" Rostika tersadar.

"Ssst! Aku Manik Angkeran. Mari kita ke luar," sahut Manik Angkeran dengan suara tertahan.

Mendengar suara Manik Angkeran yang berkesan gawat, Rostika segera bangkit dengan hati-hati. Setelah menyelimuti anaknya, ia mengikuti Manik Angkeran ke luar rumah.

"Kak Rostika!" bisik Manik Angkeran setelah berada di tepi halaman pertapaan. "Kau tadi kena racun tidur yang dimasukkan ke dalam tubuhmu lewat urat. Sebenarnya engkau mempunyai permusuhan apa dengan guruku Panembahan Maulana Ibrahim?"

"Apakah gurumu yang meracun aku?" Rostika bingung.

"Kalau saja aku tidak menjengukmu, pastilah aku dan Atika akan kehilangan engkau untuk selama-lamanya..."

Mendengar keterangan Manik Angkeran, Rostika tercengang-cengang berbareng bingung. Dengan suara gap-gap ia berkata,

"Sekiranya aku bermusuhan dengan gurumu, masakan aku akan datang ke mari? Gurumu adalah angkatan tua. Kedudukannya sejajar dengan kakek guruku, Ratu Fatimah."

"Ratu Fatimah?" Manik Angkeran memotong.

Rostika terhenyak sejenak. Segera ia sadar. Lalu menyahut,

"Ya ... Ratu Fatimah. Bukan Fatimahmu. Di dunia ini ribuan orang yang bernama Fatimah. Dan Ratu Fatimah itu adalah permaisuri dan penguasa tunggal Kerajaan Banten."

"Oh ..." Manik Angkeran sekarang mengerti.

Rostika sudah lama tahu, bahwa Fatimah adalah tunangannya Manik Angkeran. Pemuda itu dahulu sering membicarakan. Seumpama saat itu tidak dalam ketegangan, pastilah akan menjadi suatu pembicaraan yang menarik dan menggelikan.

"Selama hidupku, belum pernah aku berhadapan muka dengan gurumu," Rostika malanjutkan. "Aku hanya mendengar kebesaran namanya. Itulah yang dahulu kuanjurkan kepadamu, agar engkau berguru kepadanya, karena aku melihat bakatmu sangat bagus. Kau kini berhasil diterima menjadi muridnya. Hatiku bersyukur... sekarang kau berkata bahwa aku tadi diracunnya. Kalau benar, aku jadi tak mengerti... Apakah, apakah ..."

"Kak Rostika! Percayalah, aku berkata dengan sesungguhnya. Sebab aku melihat bayangannya keluar dari bilikmu. Setelah aku memeriksa tubuhmu, kudapati racun mengeram dalam dirimu." Manik Angkeran meyakinkan. "Apakah engkau mau memberi keterangan dengan sebenarnya?"

"Mengapa tidak? Kau telah menolong jiwaku. Masakan aku akan berdusta padamu?"

Manik Angkeran berdiam sejenak. Kemudian memutuskan,

"Mari kita mencari tempat yang baik."

Setelah berkata demikian, ia membawa Rostika menjauhi halaman pertapaan. Pada sebuah pohon rindang ia berhenti menge-lanakan penglihatannya. Setelah yakin tidak bakal kena ganggu, ia berkata sambil mencari tempat duduk.

"Kak Rostika. Kau sudah bersedia hendak memberi keterangan dengan sejujur-jujurnya. Benar, bukan?"

"Tentu, tentu. O, adikku. Hampir empat tahun aku hidup bersuami-istri dengan kakakmu Suhanda. Dari luar nampaknya aman ten-tram, tapi sesungguhnya tidaklah demikian. Kami berdua selamanya merasa terancam bahaya pada tiap-tiap detik. Ini disebabkan, karena aku berasal dari keluarga Ratu Fatimah, sedangkan kakakmu adalah seorang anggota Himpunan Sangkuriang. Justru dua golongan itu merupakan musuh keturunan. Perkawinanku dengan kakakmu Suhanda, tidak dikehendaki oleh golonganku. Demikian pula sebaliknya. Kami berdua terpaksa memencilkan diri ..." Sampai di sini Rostika berhenti. Ia seperti tak sanggup meneruskan.

"Apakah peristiwa ini ada sangkut pautnya dengan masalah perkawinanmu?" Manik Angkeran menegas.

"Manik Angkeran! Benar-benar otakmu cerdas. Nenek dari Karumbi meskipun berdendam besar terhadap golongan kami, tapi ternyata dia tak sudi minta pertanggunganjawab kepada angkatan mudanya. Buktinya, dia hanya melukai. Dan tidak membunuhnya. Padahal sudah semestinya kita harus dibunuhnya."

"Kak Rostika! Aku mungkin bisa cepat mengerti mengenai hal-hal ketabiban. Tapi dalam urusan luar, otakku tumpul."

Rostika tersenyum.

"Kalau begitu, biarlah aku bercerita yang urut agar engkau mengerti persoalan ini dengan jelas."

Setelah berkata demikian, ia duduk di samping Manik Angkeran.

"Menurut kabar yang pernah kudengar, gurunya Panembahan Maulana Ibrahim, Tatang Manggala dan nenek dari pegunungan Karumbi adalah saudara seperguruan. Masing-masing memiliki kepandaian yang berbeda. Gurumu ahli dalam ilmu ketabiban. Tatang Manggala seorang ahli pemerintahan. Dan nenek dari pegunungan Karumbi seorang sakti pada zamannya. Entah apa sebabnya, mereka berpisahan dan mengambil jalannya masing-masing. Gurumu dan Tatang Manggala mengabdikan diri sebagai hamba Kerajaan Banten. Sedangkan Nenek Karumbi bermukim di atas pegunungan Karumbi. Meskipun jalan hidupnya berbeda, namun keluarga perguruan merupakan ikatan batin yang kuat. Kemudian pecahlah suatu pemberontakan, antara Ratu Fatimah dan Ratu Bagus Boang. Gurumu dan Tatang Manggala dengan sendirinya berada di pihak Ratu Fatimah. Dan Nenek Karumbi berada di pihak Ratu Bagus Boang. Tapi meskipun demikian masing-masing berjanji dalam hati tidak akan saling berkelahi secara langsung. Di luar dugaan, terjadilah suatu peristiwa yang menegangkan. Suami Nenek Karumbi gugur dalam suatu pertempuran sengit. Meskipun gugurnya suami Nenek Karumbi tidak boleh dipikulkan di atas pundak gurumu dan Tatang Manggala, namun mereka berdua kemudian memundurkan diri dari pemerintahan kerajaan sebagai pernyataan ikut berduka-cita. Tatang Manggala kembali ke daerah asalnya di Malingping. Gurumu bermukim di atas Gunung Endut ini. Dan untuk berpuluh tahun lamanya, mereka bertiga hidup aman tenteram, meskipun nenek dari pegunungan Karumbi sangat menderita oleh peperangan itu." Sampai di sini Rostika berhenti sejurus. Kemudian meneruskan,

"Ratu Bagus Boang hilang tiada beritanya dengan meninggalkan warisan perserikatan para pecinta pembela keadilan yang terkenal dengan nama: Himpunan Sangkuriang. Dan

Ratu Fatimah sudah lama wafat ... Eh, kau senang tidak mendengar sejarah orang-orang tua ini?"

"Tentu! Teruslah!" Manik Angkeran menyahut cepat.

"Bagus!" Rostika bersemangat. "Ratu Fatimah mempunyai seorang murid yang kini menjadi penggantinya. Dialah guruku. Namanya Edoh Permanasari. Dan nenek dari pegunungan Karumbi mempunyai seorang anak laki-laki bernama Kamarudin.

Antara guruku dan pendekar Kamarudin terjadi suatu jalinan cinta-kasih semasa mudanya."

Rostika berhenti lagi. Wajahnya merah dan ia menundukkan kepala. Dalam hati, segan ia membicarakan riwayat gurunya. Tapi karena sudah berjanji, ia menguatkan hati untuk melanjutkan. Katanya tak lancar,

"Tapi agaknya, Tuhan tidak merestui perhubungan itu. Entah apa sebabnya ... atau entah siapa di antara mereka berdua yang salah ... mereka berpisah dan saling berdendam. Guruku waktu itu belum mencapai puncak ilmu perguruannya. Oleh dendam hati, ia bertekun sampai dua puluh tahun lamanya. Kemudian mulailah dia melampiaskan dendamnya. Dia membunuh dan mencelakai semua orang yang hidup terlalu rukun dalam keluarganya. Sebab guruku tak sudi melihat sepasang suami-isteri yang terlalu mesra atau sepasang muda-mudi yang berbahagia. Itulah sebabnya, semua murid-murid guruku tak diperkenankan hidup berkeluarga."

"Ah tahulah aku kini, apa sebab engkau selalu merasa diri terancam. Karena engkau hidup berbahagia dengan kak Suhanda, bukan?"

"Tidak hanya itu saja. Kakakmu Suhanda adalah anggauta Himpunan Sangkuriang."

"Baik. Tapi apa sangkut-pautnya dengan nenek dari pegunungan Karumbi itu."

Rostika menghela napas dalam. Menyahut:

"Manik Angkeran! Meskipun semenjak aku menjadi isteri kakakmu Suhanda tidak tahu menahu lagi tentang urusan perguruanku, namun dalam hatiku tetap menghormati guruku Edoh Permanasari. Guruku boleh kejam dan berbuat sewenenang-wenang terhadap siapa saja, namun aku adalah muridnya. Betapapun juga, dia adalah mustika hatiku. Tapi ... tapi ... mendadak dalam bulan ini terjadilah suatu malapetaka yang menyedihkan. Oleh dendamnya yang sangat besar, guru jadi mata gelap. Keluarga Kamarudin dihabisi nyawanya sampai ke itik dan ayam-ayamnya."

"Ih!" Manik Angkeran terkejut.

"Tidak hanya itu saja, rumahnya dibakar. Isteri dan anak-anak pendekar Kamarudin setelah dibunuhnya, dirusak tubuhnya dan dilemparkan ke unggun api sehingga tak beda dengan binatang terpanggang," Rostika terengah-engah.

"Sudahlah wajar, bahwa ibu pendekar Kamarudin turun dari pegunungan untuk membuat pembalasan. Meskipun demikian ... menghadapi aku murid Edoh Permana-sari, dia tidak berlaku ganas seperti guruku tatkala menghancurkan anak isteri pendekar Kamarudin. Aku hanya dilukai sedangkan Atika sama sekali tak disentuhnya. Entahlah bila dia menghadapi gurumu kaum se-angkatannya. Rupanya dia minta pertang-gunganjawab gurumu. Sebab gurumu adalah penasihat dan pembantu almarhum Ratu Fatimah. Sedangkan guruku adalah murid Ratu Fatimah."

Mendengar keterangan sejelas itu, Manik Angkeran jadi sibuk. Samar-samar ia seperti dapat menebak maksud gurunya apa sebab mereka yang sudah diobatinya dilukai kembali. Katanya perlahan.

"Tahulah aku kini ... Aku hanya diizinkan untuk sekedar meringankan penderitaan mereka. Tapi aku berusaha keras hendak menyembuhkan. Guru tidak menolak, mengingat dasar tujuan hidup seorang tabib yang harus menolong sesama hidup sesuai dengan pengetahuannya. Tapi karena tidak menghendaki akan terjadi sesuatu ketegangan, dia merusak kembali apa yang sudah kukerjakan dengan sebaik-baiknya. Rupanya guru segan dan menghormati nenek dari pegunungan Karumbi, berbareng mengulurkan rasa kasih sayang terhadapku. Bukankah yang penting di sini adalah ilmu cara mengobati luka yang aneh itu dan bukan siapa yang kuobati? Meskipun demikian andaikata Kak Rostika sampai tewas, selama hidupku aku akan menyesalinya."

"Adikku ... engkau memang seorang anak yang luhur budi. Pantaslah engkau mewarisi ilmu ketabiban Panembahan Maulana Ibrahim yang kelak harus kauamalkan," kata Rostika dengan terharu.

Senang Manik Angkeran mendengar pujian itu. Hatinya jadi puas. Setelah menikmati rasa puasnya, sejenak kemudian dia menegas,

"Satu hal yang masih mengherankan aku, apa sebab kau dilukai bersama-sama mereka. Apakah Kak Rostika berada di antara mereka?" .

"Secara kebetulan dan secara aneh sekali" jawab Rostika. "Betul mereka termasuk golongan penentang-penentang Himpunan Sangkuriang, namun mereka terdiri dari aliran-aliran bermacam-macam. Pengawal raja, pamong praja, polisi kerajaan, kepala kampung, pedagang, pendekar-pendekar bayaran dan pemilik-pemilik tanah kerajaan. Masing-masing mempunyai cara hidup dan kata-kata sandi sendiri yang sangat dirahasiakan. Namun mereka kena tergiring juga ... Baiklah kuceritakan mulai diriku sendiri."

"Ya ingin aku tahu, bagaimana cara nenek dari Karumbi itu melukai dirimu," tungkas Manik Angkeran.

Rostika memperbaiki letak duduknya, setelah menyiratkan pandang ke sekitarnya, berkata setengah berbisik:

"Malam ini, sebenarnya aku harus berada pada suatu tempat bersama-sama kakakmu Suhanda."

"Di mana?"

"Sst! Ini adalah suatu rahasia besar. Dan janganlah aku kau desak untuk menyebutkan nama tempat itu. Engkaupun tiada kepentingannya."

"Baiklah"

"Tempat itu adalah pusat markas besar . Himpunan Sangkuriang. Malam ini kami harus datang dan berkumpul di sana. Kami sudah berkemas-kemas. Mendadak di atas tempat tidurku aku menemukan tanda sandi perguruanku. Gambar mahkota dengan perkataan: Kurnia. Itulah suatu perintah agar aku menghadap guru di Jasinga. Melihat perintah itu, hatiku sedih bukan main. Dua hari yang lalu kakakku Suhanda terpaksa bertempur melawan sesama golongannya semata-mata mengenai diriku. Aku dituduh teman segolongannya sebagai ular berkepala dua. Meskipun tidak seluruhnya benar, namun tidak salah pula. Tadi kuterangkan, bahwa hati kecilku tak dapat meniadakan guruku Edoh Permanasari. Hutang budiku sangat besar kepadanya."

"Lantas?"

"Dengan dalih hendak menitipkan Atika kepada bibiku yang bertempat tinggal di Tanggerang, aku berhasil membujuk kakakmu Suhanda agar berangkat terlebih dahulu. Aku berjanji padanya akan menyusul secepat mungkin dan tepat pada malam yang ditentukan. Hem ... tak kukira, bahwa aku akan menemui halangan ini," Rostika mengeluh.

Meneruskan. "Setelah kakakmu Suhanda berangkat. Segera aku berangkat pula ke Jasinga. Setibaku di Jasinga aku menemukan suatu petunjuk, bahwa aku harus berkumpul di sebuah rumah kosong yang berada di tepi kali. Ci Berang. Hatiku mulai bergetaran. Aku sudah menduga delapan bagian, bahwa guruku bermaksud hendak menghukum diriku. Dengan menabahkan hati, aku membawa Atika mencari tempat itu. Dengan pertolongan seorang petani kudapati rumah kosong. Tapi begitu masuk, aku jadi keheranan. Di dalam rumah itu kujumpai 22 orang bersenjata lengkap dengan sikap berdiam diri. Tak se-orangpun kukenal dan tak kujumpai seorang-pun dari perguruanku. Mereka saling memandang dan kemudian mengawaskan daku dengan pandang curiga. Aku jadi tak enak sendiri. Takut salah alamat, segera aku minta maaf kepada mereka dan menerangkan bahwa kedatanganku adalah semata atas petunjuk seseorang. Mendengar perkataanku, mereka jadi tercengang-cengang. Lalu saling pandang lagi. Akhirnya saling berbicara. Rupanya sebelum aku datang, mereka tiada yang berkata-kata karena saling mencurigai."

"Merekapun menerangkan, bahwa kedatangannya semata-mata memenuhi panggilan berhubung tanda sandi yang diketemukan. Tadi kuterangkan, bahwa mereka berasal dari golongan aliran bermacam-macam dan memiliki tanda-tanda sandi sendiri yang sangat dirahasiakan. Tapi ajaibnya mereka datang ke rumah tersebut atas tanda sandi masing-masing yang diketemukan pada tempat-tempat tertentu. Siapakah yang sudah main gila ini?"

"Meskipun kami tidak saling membuka hati, tapi kami tahu bahwa alasan kami keluar dari rumah semata-mata berhubungan dengan adanya musyawarah Himpunan Sangkuriang yang dimulai pada malam hari ini. Demi hal itu, mereka termasuk aku yang mempunyai kepentingan langsung, berani menghadapi bahaya. Ternyata pada malam hari itu, kami semua sudah kena dikelabuhi lawan. Sudah barang tentu, mereka mencak-mencak karena gusar. Tetapi sesudah berpikir panjang, mereka jadi bergeridik semua. Itulah disebaban perihal tanda sandi. Kalau saja lawan yang main gila itu bukan seseorang dari angkatan tua, yang tahu seluk beluk golongan dan aliran kami, tidaklah mungkin dapat mengetahui tanda-tanda sandi masing-masing."

"Selagi mereka sibuk berbicara, aku mendengar suara orang terbatuk-batuk di luar, pikirku apakah diapun termasuk seorang yang kena digiring ke rumah kosong itu? Aku sendiri waktu itu sudah memutuskan hendak segera berangkat."

Di ambang pintu, aku melihat seorang nenek-nenek beruban yang terbatuk-batuk tiada henti. Perawakan nenek itu sedang. Bongkok dan nampak terganggu oleh penyakit batuknya. Disampingnya berdiri seorang anak laki-laki berumur kurang dari 11 tahun.

Melihat nenek itu, aku mengurungkan niatku hendak segera berangkat. Ia kuberi jalan masuk dahulu. Sekarang kulihat, ia menggenggam sebuah tongkat dari baja putih pada tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya membawa serenteng kalung baja berbintang tiga.

"Hai! Jadi dialah nenek dari pegunungan Karumbi?" potong Manik Angkeran dengan suara tegang.

"Ya. la mengenakan pakaian kasar. Kesannya seorang yang miskin. Tapi anak laki-laki di sampingnya mengenakan pakaian bersih dan rapi. Kukira dialah anak pertama pendekar Kamarudin yang dikabarkan semenjak kecil dirawat neneknya. Di antara keluarga pendekar Kamarudin hanya dia seorang yang selamat dari malapetaka."

"Hm..." Tak terasa Manik Angkeran melepas rasa sesal.

"Dalam pada itu, nenek berbongkok tadi sudah masuk ke dalam ruang rumah." Rostika melanjutkan, "la terus terbatuk-batuk tiada hentinya. Tatkala melihat orang-orang yang berada di dalam rumah ia bergumam seorang diri: "Hanya dua puluh tiga orang. Coba tanyakan, apakah ada di antara mereka yang bernama Edoh Permanasari?" Si anak kecil kemudian berkata lantang. "Hai! Apakah di antara kalian ada yang bernama Edoh Permanasari?"

"Mendengar seruan itu, hatiku bergidik bukan karena takut. Tapi ngeri menyaksikan betapa anak laki-laki seumur itu mengesankan suatu kumandang suara yang bernada dendam kesumat. Dendam kesumat oleh perbuatan.guruku."

Tatkala nenek itu memasuki rumah, kecuali aku tiada yang menaruh perhatian. Sebab masing-masing sibuk dengan teka-teki yang sedang dihadapi. Tapi begitu mendengar suara anak laki-laki itu, mereka segera sadar.

"Hai bocah ingusan! Kau bilang apa?" Salah seorang menegas.

"Nenekku bilang, apakah ada di antara kalian yang bernama Edoh Permanasari?"

"Kalian ini siapa?"

Sebagai jawaban, nenek yang nampak kesakit-sakitan itu sekonyong-konyong terbatuk-batuk keras dan melesat dengan mengirimkan tenaga pukulan maha dahsyat. Entah bagaimana cara dia bergerak. Tahu-tahu dadaku sudah terasa sesak. Ingin aku mengangkat tangan, tapi tenagaku seperti ter-lolosi. Tanpa kukehendaki sendiri, aku jatuh lunglai di atas tanah."

"Meskipun aku kena pukulan, namun pikiranku masih bekerja. Aku dibingungkan oleh suatu peristiwa yang terjadi derfgan tiba-tiba dan di luar dugaan. Dalam pada itu kulihat nenek bongkok tadi melesat ke sana ke mari dengan menghantam serabutan. Luar biasa cepat gerakannya. Baik caranya menyerang, gerakan tubuhnya dan tenaga pukulannya. Dua puluh dua orang yang terdiri dari pendekar-pendekar kelas utama pada zaman ini, kena dirobohkan tanpa bisa mengadakan perlawanan sedikitpun. Mereka baru sadar setelah kena pukulan."

Setelah ke-22 orang itu roboh tak berkutik, nenek bongkok itu kemudian menaburkan renceng baja berbintang tiga. Masing-masing mendapat bagiannya. Lenganku kebagian pula tiga batang baja.

Ia mendekati aku. Terbatuk-batuk dan kemudian kudengar dia bergumam menyeru cucunya:

"Mahmud! Biarlah lengannya yang sebelah utuh seperti sediakala. Sebab Edoh Permanasari hanya memiliki separoh tubuhnya ..."

"Setelah berkata demikian, perlahan-lahan ia keluar rumah dengan membimbing cucunya. Tapi tahu-tahu tubuhnya lenyap dengan sebentaran saja. Benar-benar hebat dan tak terduga gerakannya." Rostika menghela napas, sedang*Manik Angkeran terdiam seperti ada sesuatu yang memenuhi otaknya. Sekonyong-konyong dalam kesunyian itu, terdengar suara ranting kering patah. Hampir berbareng mereka berdua berputar menoleh.

"Awas!" Rostika memekik terkejut.

Manik Angkeran masih sempat melihat suatu bayangan menyerangnya.

"Guru!" Ia memekik terkejut bercampur heran. Tapi belum habis ia menjenak napas dadanya kena terpukul sehingga ia jatuh ter-jongkok.

Rostika menerjang sambil melontarkan pukulan. Tetapi pendekar wanita itu dalam keadaan luka. Lengan kirinya tak dapat digunakan. Begitu kena serangan balasan tak dapat ia menangkis. Dalam satu gebrakan ia jatuh terkulai dan tak dapat berkutik lagi.

Waktu itu fajar hari hampir tiba. Suasana alam lebih terang daripada bulan purnama. Dengan jelas Manik Angkeran mengenal siapa penyerangnya. Benar-benar gurunya. Kumisnya yang tebal serta jenggotnya yang panjang tak dapat disembunyikan dalam keremangan alam.

Seketika itu juga, beratus ribu tanda tanya berkelebatan dalam benak pemuda Manik Angkeran. Ia melihat gurunya menghampiri Rostika yang sudah tak dapat berkutik. Dagu Rostika dipenyetnya sampai mulutnya yang mungil terpaksa terbuka. Kemudian gurunya mengeluarkan sebuah botol kecil dari sakunya.

Rostika sendiri kala itu sudah tak berdaya. Dia hanya bisa melihat gerak-gerik lawan tanpa dapat mengadakan suatu perlawanan. Tatkala orang itu mengeluarkan sebuah botol dan membuka tutupnya, hidungnya mencium suatu bau ramuan racun yang sangat jahat. Seketika itu juga, kepalanya terasa menjadi pusing. Dadanya sesak dan ingin melontak. Ingin ia bergerak. Tapi benar-benar sudah kehilangan tenaga.

Satu-satunya gerakan yang dapat dilakukan hanya mengerling kepada Manik Angkeran.

"Manakala racun dalam botol itu sudah tertuang di dalam mulutku, habislah sudah riwayatku. Kasihan Atika."

Teringat Atika yang bakal menjadi anak yatim, hatinya menjadi pilu. Tapi dasar dia seorang pendekar maka dalam keadaan terjepit masih sempat ia menyerahkan diri kepada takdir. Hatinya lantas saja menjadi tabah.

Di luar dugaan, tatkala racun itu hampir dicekokkan ke dalam mulutnya, mendadak Manik Angkeran nampak meloncat bangun. Seperti kerasukan setan, pemuda itu melompat menubruk sejadi-jadinya.

Orang itu terkejut. Dalam gugupnya ia melemparkan botol racunnya. Lalu bergerak hendak menangkis berbareng mendahului menyerang. Tetapi lompatan serta serangan Manik Angkeran terlalu sangat cepat dan bertenaga luar biasa besar. Tahu-tahu ia terlempar dengan berjungkir balik.

Manik Angkeran sendiri kaget luar biasa atas tenaganya sendiri, la bertambah kaget dan heran sewaktu melihat korbannya. Ternyata orang itu berkumis dan berjenggot palsu.

"Hai! Si ... sia ... siapa kau?" seru Manik Angkeran gugup.

Tanpa mengeluarkan suara, orang itu terus lari tunggang-langgang turun gunung. Melihat kaburnya orang itu Manik Angkeran terpaku sejenak. Lalu menghampiri Rostika dan segera memeriksa lukanya.

"Untung! Serangannya tidak mengenai pundakmu. Bagaimana? Sakit?" katanya gugup.

"Tidaklah sesakit kau kira. Aku baik-baik saja," sahut Rostika dengan suara lega. "Hanya saja ... tak kukira engkau memiliki ilmu sakti jauh lebih tinggi daripadaku. Tenaga lontaranmu benar-benar dahsyat seperti seorang pendekar kelas wahid."

"Ya, ya, ya ... sebenarnya ... sebenarnya aku sendiri tak mengerti. Aku justru merasa seperti terlontarkan oleh suatu tenaga dorong dari belakang," ujar Manik Angkeran bingung.

Itulah Sangaji. la melihat datangnya bayangan itu, meskipun perhatiannya terpusat pada percakapan Manik Angkeran dan Rostika. Pancainderanya yang tajam luar biasa, menangkap suatu gerakan. Hati-hati ia menoleh dan melihat guru. Sangaji menyelinap di belakang pohon, la mengira, dia datang untuk mengintip pembicaraan mereka. Tak tahunya, dia menyerang Manik Angkeran dengan sungguh-sungguh. Kemudian hendak mencekoki racun ke mulut Rostika. Melihat bahaya, hatinya yang mulia tak dapat tinggal diam. Terus saja ia mengirim tenaga dorong lewat ilmu saktinya tingkat tinggi. Begitu guru Manik Angkeran kena gempuran tenaganya lewat Manik Angkeran, lantas saja terjungkal. Ia memang gemas menyaksikan sepak terjang guru Manik Angkeran yang berkesan keji. Di luar dugaan, ternyata bayangan itu bukan guru Manik Angkeran setelah copot topengnya, la jadi berbimbang-bimbang hendak menghajar terus. Jangan-jangan dia salah seorang pendekar anggota Himpunan Sangkuriang yang datang kepertapaan untuk menyatroni Maulana Ibrahim yang ternyata berada di pihak lawan Himpunan Sangkuriang. Karena itu, melihat orang itu melarikan diri ia tak mengejarnya. Sebaliknya ia kembali menaruh perhatian kepada Manik Angkeran dan Rostika. Terasalah dalam hatinya bahwa peristiwa yang terjadi dalam pertapaan kian lama kian menarik.

"Kak Rostika! Kurasa ada sesuatu yang tidak beres terjadi dalam pertapaan. Jangan-jangan orang itu telah mencelakai guruku pula," ujar Manik Angkeran gugup. "Kau tengoklah Atika. Aku sendiri akan menjenguk guru."

Sehabis berkata demikian, seperti kerasukan setan Manik Angkeran lari ke gubuk. Tiba di halaman, dia bertambah curiga. Dua badai yang tadi menyalakan obor, tak nampak batang hidungnya. Ia mencoba memanggil-manggil yang lain. Merekapun sepi. Pertapaan terasa menjadi kosong. Oleh kesan itu, tergopoh-gopoh ia melompat masuk ke gubuk langsung menuju ke kamar gurunya.

Sangaji yang selalu berada tak jauh daripadanya, terus menguntit dari belakang. Karena hari hampir terang, ia melesat ke atas atap. Dari sana ia mengikuti gerak-gerik Manik Angkeran sambil bersiaga.

"Guru! Guru!" Manik Angkeran terus menerobos masuk ke dalam kamar. Hatinya mence-los tatkala, melihat gurunya terbaring di atas lantai tak berkutik lagi. Cepat ia melompat menghampiri dan segera memeriksa pemapasannya. Napas gurunya berjalan sangat lembut dan nadinya berdenyut lemah. Sekilas harapan melintas pada lubuk hati pemuda itu.

Segera ia membuat ramuan obat tertentu dan terus dimasukkan ke dalam mulut gurunya. Pikirnya: "Benar-benar aneh! Guru teracun pula seperti kak Rostika. Aih, sungguh aku anak

goblok. Pertapaan sudah kerasukan pengacau, semenjak tadi namun aku belum sadar."

Dengan menggoyang-goyangkan tubuh gurunya, benaknya penuh dengan teka-teki yang susah memperoleh jawabannya. Tadinya ia menyangka, gurunyalah yang merusak pekerjaannya dengan merunyamkan keadaan orang-orang dan Rostika demi menghindari kemurkaan nenek dari Karumbi. Tapi setelah topeng orang itu kena dilucuti dan melihat gurunyapun rebah teracun, ia malah jadi pepat tak keru-keruan.

Tak lama kemudian Maulana Ibrahim memperoleh kesadarannya kembali. Begitu melihat Manik Angkeran, segera bertanya.

"Hai, apakah semuanya sudah terjadi? Alhamdulilah, akhirnya bencana dapat kita lampaui dengan bagus. Tepat pada rencana kita."

Manik Angkeran heran bercampur bingung. Tak mengerti ia maksud.ucapan gurunya. Mau ia mengira, gurunya mengigau. Sekonyong-konyong gurunya berontak dari pelukannya. Dengan mata menyala ia berkata tinggi.

"Hai! Hai! Kenapa justru kau yang menolong aku?" Mendengar ucapan gurunya ini, Manik Angkeran bertambah bingung.

"Di manakah paman gurumu? Lekas bilang!" bentak gurunya.

"Paman guru yang mana?" Manik Angkeran tak mengerti.

"Dia ... Tatang Manggala yang mengenakan topeng raut mukaku."

"Ah ..." Manik Angkeran kaget, sepintas lalu ia seperti sudah dapat menebak beberapa bagian. Tapi... tapi... ia tergagap gagap.

"Tapi bagaimana?"

"Dia tadi memukul aku... lalu akan mencekoki mulut Kak Rostika dengan racun. Karena itu dia kuserang dari belakang punggung. Dia jatuh. Topengnya terbuka... lalu... lalu lari turun gunung ..."

"Anak tolol!" bentak Maulana Ibrahim. Berbareng dengan ucapannya, orang tua itu melompat berdiri dan menggampar pipi Manik Angkeran pulang balik sampai menjadi be-ngap.

Tamparan itu benar-benar tidak terduga. Manik Angkeran tak bisa mengelak. Tak mengherankan, bahwa matanya menjadi berkunang-kunang dan serasa ia hampir jatuh pingsan.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan seorang wanita.

"Kau pengapakan adikku?"

Dialah Rostika yang muncul di belakang Manik Angkeran dengan membawa pedang terhunus.

Melihat kedatangan Rostika, bentaknya dan ancamannya, Maulana Ibrahim seperti tak menggubris. Mukanya nampak menyesal luar biasa. Sekali bergerak ia menerkam perge-langan tangan Manik Angkeran, kemudian dibawanya keluar ke serambi depan. Di sana ia menghempaskan diri di atas bangku panjang yang terbuat dari lonjoran bambu.

"Memang sudah nasib... memang sudah nasib..." ia bergumam berulang kali.

Sambil meraba kedua pipinya yang panas pedas, Manik Angkeran mengawaskan gurunya. Hati dan benaknya jadi sibuk tak keruan.

"Guru!" Akhirnya dia memberanikan diri untuk berbicara. "Benar-benar aku tak mengerti apa yang sudah terjadi."

"Kau memang anak tolol dan sembrono. Justru kesemberonoanmu inilah yang merusak rencana kita berdua dengan sekaligus," Maulana Ibrahim menggerutu. Ia menghela napas dalam. Akhirnya setelah berdiam sejenak, ia kemudian berkata agak sabar: "Baiklah ... apa boleh jadi. Nasi sudah menjadi bubur. Menyesalpun tiada guna lagi," setelah berkata demikian mendadak pandangnya berubah menjadi lembut. Ia mengamat-amati kedua pipi Manik Angkeran dan berkata penuh perasaan, "Sakitkah kedua pipimu?"

Sebenarnya, Manik Angkeran rnasih merasakan panas dan pedas, namun melihat perubahan gurunya dari bergusar menjadi sabar diam-diam ia bersyukur dalam hati. Maka sahutnya ringan: "Tak apalah guru menampar kedua pipiku. Muridmu yang tolol yang sudah merusak rencana kerja guru, patut menerima hukuman lebih berat lagi."

"Tidak! Tidak! Akupun akan berbuat seperti engkau juga, sekiranya menghadapi soal ini," ujar Maulana Ibrahim di luar dugaan. "Duduklah! Mana tadi yang kau sebut kakak?"

Manik Angkeran tahu, dialah Rostika. Dengan mata ia memberi isyarat agar Rostika datang menghampiri.

"Kau anak murid Edoh, bukan?" Maulana Ibrahim menegas.

Rostika tak segera menjawab. Hatinya masih penuh teka-teki. Namun demikian, ia menyarungkan pedangnya sambil mengangguk.

"Hm." Maulana Ibrahim menghela napas dalam lagi. Setelah memerintahkan Rostika mengambil tempat duduk, ia berkata mulai:

"Kau dilukai pula oleh seorang nenek dari pegunungan Karumbi, bukan? Dialah adik seperguruanku. Semasa mudanya, dia bernama Diah Kartika. Seorang wanita cantik jelita tak ubah bintang kejora."

Meskipun dari angkatan muda, sedikit banyak Rostika sudah mendengar hal itu dari keterangan gurunya. Itulah sebabnya ia tidak menunjukkan suatu perubahan. Sebaliknya tidaklah demikian halnya dengan Maulana Ibrahim. Begitu menyebut nama Diah Kartika, mulutnya menyungging senyum manis dibarengi dengan nyala mata berseri. Tapi hanya sekejap. Setelah itu meredup kembali.

"Kami bertiga mewarisi kepandaian guru yang dapat diandalkan. Aku mewarisi ilmu ketabiban. Tatang mewarisi ilmu tata pemerintahan. Dan Diah Kartika ilmu sakti tata berkelahi. Kami bertiga berjanji akan saling membahagiakan serta tidak mencampuri urusan kami masing-masing. Sekarang murid Ratu Fatimah merusak keluarga Diah Kartika. Itulah Edoh Permanasari. Sudah barang tentu tidaklah salah bila Diah Kartika menuntut dendam kepada kami berdua. Sebab kami berdua adalah penasihat-penasihat serta pembantu almarhum Ratu Fatimah."

Mendengar kata-kata Maulana Ibrahim, tak terasa Rostika mengeluh dalam hati. Sepak terjang gurunya memang agak keterlaluan. Itulah gara-gara cerita asmara saja.

"Nasib Diah Kartika memang kurang baik," Maulana Ibrahim melanjutkan. "Suaminya gugur dalam suatu pertempuran. Lalu kami berdua Tatang dan aku mengambil keputusan mengmundurkan diri dari semua kegiatan pemerintahan. Demikianlah, maka Tatang kembali ke Malingping dan aku berada di sini me^ lanjutkan amal hidupku. Untuk berpuluh tahun lamanya, kami berdua aman tenteram. Meskipun dalam hati, kami ikut berduka-cita atas nasib Diah Kartika yang buruk. Aih ... tak tahunya, karena gara-gara Edoh Permanasari, kini kami berdua terdorong ke pojok," ia berhenti sebentar. Melanjutkan, "Sebelum orang- orang itu tiba di sini, Tatang Manggala sudah berada di dalam kamar, la memberitahukan tentang maksud Diah Kartika. Dengan dalih memasuki olah semadi, dapatlah aku berunding dengan Tatang. Kau tak pernah melihat paman gurumu, bukan?"

Manik Angkeran menggelengkan kepala.

"Bagus!" ujar Maulana Ibrahim cepat. "Sebenarnya bagus rencana itu. Buktinya kau tak pernah melihat pamanmu."

"Rencana apa, guru?" Manik Angkeran minta keterangan.

"Kami berdua sudah mengambil keputusan takkan mengobati apalagi menyembuhkan mereka yang menderita luka, demi kebaikan perhubungan kami bertiga. Sebab antara kami berdua dan Diah Kartika terjadi suatu jurang dalam di luar kemampuan kami sendiri. Itulah perkara perjuangan hidup. Kami berdua berada di seberang Ratu Fatimah. Diah Kartika berada di pihak Ratu Bagus Boang. Di luar dugaan kau sudah mengobati anak-murid Edoh Permanasari yang justru menjadi pokok persoalan. Sudah barang tentu, aku kena gugat Tatang Manggala. Sebab ada beberapa anak muridnya yang menderita luka. Bukankah anak-murid Tatang Manggala berbicara denganmu di depan kamarku?"

"Benar. Merekalah Hamid dan Suria," sahut Manik Angkeran menyesal.

"Maka terpaksalah aku berlaku adil. Kukisiki engkau bagaimana caramu menolong mereka. Setelah itu semalam aku merusaknya lagi. Rupanya Tatang Manggala minta keadilanku. Dengan menyamar sebagai diriku, diapun lantas meracun anak murid Edoh Permanasari. Tapi ... tapi ... engkau telah menolongnya kembali. Dengan demikian, timbullah amarah Tatang Manggala. Aku disuruh memilih: engkau kubunuh atau dia membunuh anak murid Edoh. Aku tak dapat memberi keputu-san dengan segera. Sebab kulihat antaramu dan anak-murid Edoh agaknya pernah terjadi suatu perhubungan mirip satu keluarga. Akhirnya setelah berjam-jam merenungkan hal itu, aku menemukan suatu jalan. Aku memberinya semacam racun yang dapat membius seseorang sampai

lima jam lamanya. Waktu lima jam cukuplah sudah untuk mengelabui Diah Kartika. Sebab dia akan tiba tepat menjelang cerahnya matahari. Apabila dia melihat aku telah mati membunuh diri, pastilah hatinya sudah menjadi puas. Terlebih-Iebih apabila dia melihat pula mayat Tatang Manggala, murid-muridnya, orang-orang yang dilukai, anak-murid Edoh Permanasari dan engkau sendiri. Adikku seperguruan Diah Kartika memang aneh wataknya. Dia tidaklah bisa dipersamakan dengan manusia umum. Manusia berbuat begini, dia berbuat begitu. Manusia berpikir begini, dia berpikir begitu. Sekali dia memberi ancaman, takkan mau sudah, sebelum yang diancamnya mati ketakutan sendiri."

"Apakah maksud guru, bibi tak pernah membunuh orang?" Manik Angkeran menegas.

"Selamanya belum pernah ia membunuh orang. Tapi sering mengadakan pembunuhan," sahut Maulana Ibrahim cepat.

"Dengan jalan melukai?"

"Tidak hanya itu. Yang terpenting, ia memaksa korbannya mati karena ketakutan sendiri."

"Ah," Manik Angkeran dan Rostika kaget berbareng.

"Dan mati demikian lebih tersiksa daripada dibunuhnya. Kami berdua tidak takut mati. Tapi hati kami benar-benar terharu, apabila maut kami datang dari tangan adikku seperguruan yang kami sayangi semenjak masa mudanya."

Diam-diam Manik Angkeran dan Rostika merasakan keharuan itu. Memang terasa sangat menyedihkan, apabila orang tua itu terpaksa harus mati oleh tangan adik seperguruannya sendiri.

"Apakah hal ini tidak dapat diterangkan?" Rostika mencoba. "Sebab terjadinya peristiwa ini bukankah akibat perbuatan guruku yang memang agak keterlaluan?"

"Hm," dengus Maulana Ibrahim. "Kalau saja Diah Kartika adalah manusia lumrah yang bisa diajak berbicara, masakan kami berdua tidak mempunyai pikiran demikian?"

"Sekarang belum lagi terang tanah," kata Manik Angkeran. la seperti menemukan suatu jalan sehingga suaranya jadi bersemangat. "Biarlah guru mengulangi minum obat racun pembius itu. Aku yang nanti akan menyembuhkan kembali."

"Macam ramuan racun tersebut belum pernah kuajarkan kepadamu. Tetapi aku mempunyai catatannya. Kelak engkau dapat membuat sendiri. Sekarang tak sempat lagi. Sedangkan racun itu terbawa kabur paman gurumu. Bukankah engkau yang membuat paman gurumu kabur turun gunung?"

Mendengar ujar gurunya, Manik Angkeran tergugu. Terpukulnya Tatang Manggala memang datang daripadanya. Tapi kalau dikatakan dialah yang memukulnya sampai bisa jatuh jungkirbalik, tidaklah benar seluruhnya. Soalnya kini, sulit untuk diterangkan,

Sangaji yang berada di atas atap tahu akan kesulitan itu. Ia menyesali diri apa sebab bertindak hanya menuruti luapan hati saja. Tapi siapa mengira, bahwa di dunia ini banyak terjadi suatu peristiwa yang sangat berbelit dan berada di luar kewajaran. Sangaji adalah seorang ksatria tulen. Semua gerak-geriknya, sepak-terjang serta pengucapan hatinya selamanya berterus-terang. Gamblang terang tiada berbelit-belit. Karena itu ia mengukur semuanya dengan bajunya sendiri.

"Aku ini memang anak tolol," pikirnya dalam hati. "Baiklah mulai detik ini aku bersikap akan menonton sampai semuanya selesai."

Memikir demikian, ia berjanji sepenuhnya. Janji bagi Sangaji tak ubah seperti suatu sumpah. Dan ia akan menepati janji itu, biar

nenek bongkok itu kemudian menaburkan renceng baja berbintang tiga. Masing-masing mendapat bagiannya bagaimana akibatnya. Sekilas pandang tidaklah tercela sama sekali. Tetapi kenyataannya nanti dia akan menyesal sepanjang hidupnya. Sebab di luar dugaan lagi, ia akan menghadapi suatu soal yang terjadi dengan mendadak dan sama sekali tidak masuk akal.

Manik Angkeran menjadi perasa kini. la seolah-olah merasa diri menjadi pangkal akan terjadinya bencana. Selagi berenung-renung terdengarlah suara batuk di kejauhan, la melihat Rostika kaget sampai wajahnya menjadi pucat. Tatkala melemparkan pandang kepada gurunya, orang tua itu terus berkata:

"Apa yang terjadi dengan diriku, kau tak usah memikir berkepanjangan, Manik Angkeran! Kau adalah muridku satu-satunya. Aku hanya bisa mewarisi segebung buku catatan ilmu ketabiban dan racun. Ambillah nanti. Kusimpan di bawah tiang kanan tempat tidurku. Gali! Kelak amalkan."

"Guru akan ke mana?" Manik Angkeran memotong.

"Dengarkan! Sekarang tak ada tempo lagi. Lihat! Di tanganku ada sebuah pil. Inilah pil perguruan kami yang berisi racun tiada duanya di dalam dunia. Selama hidupku aku mencoba menyelidiki cara mengatasinya, tapi tak berhasil juga guru dahulu bersabda, siapa di antara kami bertiga merupakan sebab musabab terjadinya suatu kesalahan, harus menelan pil ini..."

"Bagus! Nah telanlah!" Terdengar suara menungkas. Dialah Nenek Karumbi. Diah Kartika. Batuknya tadi masih terdengar jauh. Tapi dengan tiba-tiba saja sudah berada di belakang punggung Manik Angkeran. Bisa dibayangkan betapa cepat gerakannya.

Dengan tersenyum pahit, Maulana Ibrahim menelan pil itu tanpa berbicara meski sepatah katapun.

"Hai! Kau telan benar-benar?" Diah Kartika berkata dengan berbatuk-batuk.

"Diah! Kau masih seperti dahulu juga. Masih mau menang sendiri," sahut Maulana Ibrahim. "Bukankah aku dan Tatang sudah merasa takluk semenjak dahulu?"

Batuk nenek dari pegunungan Karumbi bertambah-tambah sesak. Rostika bergidik. Teringat dia sewaktu batuk nenek itu bertambah menghebat. Sekonyong-konyong ia mengambil tindakan di luar dugaan.

"Di antara kita bertiga, engkaulah yang mewarisi ilmu sakti guru. Sebab engkaulah satu-satunya murid perempuan," kata Maulana Ibrahim lagi. 'Tapi pernahkah engkau mendengar pesan guru?"

Lagi-lagi Diah Kartika meningkatkan batuknya, ia meraih tangan cucunya.

"Guru rupanya kenal benar akan watakmu. Ramalannya ternyata tepat. Kita berdua dilarang keras untuk melawan meskipun hanya melawan berbicara. Guru berkata kepada kita berdua begini: Dalam hal ilmu sakti tata berkelahi kamu berdua takkan nempil melawan Diah. Juga dalam hal menggunakan racun serta menolak racun. Sekiranya di kemudian hari ia berbuat kelewat batas terhadap kamu berdua wakililah tangan gurumu. Telan pil ini. Meskipun kamu berdua bakal mati, namun nama perguruan kita akan tetap bersemarak. Kau tak percaya kehebatan dari ramuan racun pil yang kutelan ini? Hayo cobalah atasi! Kalau kau mampu Diah, aku akan menyembahmu seperti guru sendiri."

Inilah suatu kejadian di luar dugaan Diah Kartika. Sebagai murid, ia kenal akan pil itu. Namun tak pernah mengira, bahwa pil itu sesungguhnya disediakan gurunya untuk menghadapinya. Dengan terbatuk-batuk, ia mengamat-amati wajah Maulana Ibrahim. Tahulah dia, Maulana Ibrahim benar-benar telah keracunan hebat. Sepanjang pengetahuannya, tak dapat ia mengatasi. Maka di dalam hatinya ia merasa sudah kalah. Ia boleh hebat dalam bidangnya, ia boleh sakti. Namun belum boleh dikatakan sebagai ahli waris ilmu gurunya penuh-penuh. Mau tak mau ia harus mengakui, pentingnya kerjasama antara saudara sesama perguruan. Samar-samar ia seperti dapat menangkap maksud gurunya sesungguhnya. Dia, Maulana Ibrahim dan Tatang Manggala akan terpecah dan berpi-sahan berhubung dengan keahlian masing-masing yang berbeda. Namun tidak berarti dapat berdiri sendiri mewakili pamor perguruannya.

Memperoleh pikiran demikian, dengan terbatuk-batuk Diah Kartika berkata kepada cucunya.

"Mahmud! Kau bersembahlah! Dialah eyang gurumu!"

Sebagai seorang ahli racun tahulah dia, bahwa Maulana Ibrahim sudah keracunan hebat dan tak mungkin dapat tertolong. Maka dalam hati kecilnya ia mengakui, bahwa ilmu kepandaian gurunya berada di atas kepandaiannya sendiri meskipun semenjak keluar dari rumah perguruan sudah mencoba mengembangkan dengan caranya sendiri sesuai dengan bakatnya.

Demikianlah setelah menunggu Mahmud melakukan perintahnya ia berputar memandang alam. Dibimbinglah tangan cucunya. Kemudian dengan berbatuk-batuk ia berjalan. Nampaknya baru beberapa langkah. Tahu-tahu suara batuknya sudah berada sejauh se-Ieret cahaya di cakrawala. Betapa tinggi kepandaiannya dan betapa cepat gerakannya, benar-benar susah terukur.

Tatkala itu kedua kaki Maulana Ibrahim mulai bergerak-gerak. Sebentar saja dia jatuh pingsan. Melihat keadaan gurunya, Manik Angkeran menangis menjerit-jerit.

"Manik Angkeran!" Rostika berkata. "Tadi kudengar, kau tak boleh memikirkan keadaan gurumu dengan berkepanjangan. Kau diharuskan mengamalkan ilmu sakti gurumu. Cobalah tengok, macam buku apa yang diwariskan gurumu kepadamu."

Mendengar kata-kata Rostika, Manik Angkeran tersadar. Segera ia masuk ke dalam kamar persemadian gurunya. Terus saja ia membongkar tempat tidur. Di bawah tiang tempat tidur

sebelah kanan, ia melihat sebelah kanan, ia melihat sebuah lobang. Setelah dibongkar, terdapatlah segebung buku yang tersusun rapi dalam sebuah kotak terbuat dari besi.

Dengan setengah berlari, ia membuka-buka lembarannya. Sepintas saja tahulah dia bahwa isinya mengenai rahasia ilmu ketabiban dan pemunahan racun-racun berbahaya.

"Apakah tiada keterangan cara mengatasi racun yang ditelan gurumu tadi?" Rostika menegas.

Dengan gopoh Manik Angkeran mencoba membalik-balik. Tetapi mencari suatu resep di antara ribuan keterangan ilmu ketabiban dan racun, tidaklah mudah. Sementara itu, dia sudah tiba di serambi untuk menengok keadaan gurunya. Ternyata orang tua itu sudah tak bergerak.

Manik Angkeran segera memeriksa urat nadi, jantung dan pernapasan. Semuanya berjalan sangat lemah. Hidup gurunya tinggal menunggu beberapa detik saja. Melihat kenyataan itu hati Manik Angkeran sedih bukan main. Kembali ia menangis menjerit-jerit sambil memeluk tubuh gurunya. Sekonyong-konyong, terdengar Rostika berkata tinggi.

"Lihat punggung gurumu! Apakah ini... apakah ini bukan ..."

Mendengar ujar Rostika, cepat Manik Angkeran membalik punggung gurunya. Samar-samar nampak suatu deretan kalimat yang tidak segera dimengertinya: Lihat halaman 427 Jalu garis bawah halaman 14. Tanda-tanda penyeru halaman 47-19-245-24. Lantas pergi jauh, amalkan kebajikan.

Membaca kalimat yang penghabisan itu, se-Ieret cahaya menggelinding dalam lubuk hati Manik Angkeran. Bukankah itu kalimat anjuran? Dasar ia seorang pemuda cerdik, lantas saja dapat menangkap artinya. Segera ia membalik-balik halaman 427. Kemudian halaman: 47 - 19 - 245 dan 24. Ia merenung sebentar. Menimbang-nimbang. Setelah kalimat-kalimat yang mempunyai tanda-tanda garis bawah dan penyeru digabungkan, mempunyai suatu deretan kalimat ramuan resep pemunah racun. Hatinya girang dan bersyukur. Terus ia membuka halaman 14. Di sana ternyata: tujuh jam terbangun kembali. Tak membutuhkan pengamatan istimewa.

"Kak Rostika! Benar!" seru Manik Angkeran girang. "Guru rupanya sudah berhasil menemukan pemunah racun perguruannya sendiri. Ini berarti, bahwa sesungguhnya dialah yang berhak mewakili pamor perguruannya. Dia lebih menang daripada Bibi Diah Kartika atau Paman Guru Tatang Manggala."

"Bagus!" Rostika bersorak girang pula. "Sudah kukira tadi sewaktu beliau menelan pil racun dengan mengulum senyum. Sekarang, lekaslah kaukerjakan! Aku sendiri akan segera berangkat."

Teringat bahwa nenek dari pegunungan

Karumbi itu bisa pergi datang seperti iblis, hati Manik Angkeran bergidik juga. Segera ia menyetujui keberangkatannya Rostika. Kemudian ia memapah gurunya ke dalam kamar.

Benar saja. Baru saja ia rampung menelan-kan ramuan obat pemunah ke dalam mulut gurunya, Diah Kartika sudah terbatuk-batuk di belakang punggungnya.

"Kau hebat bocah!" katanya kering. "Semua anak murid Tatang Manggala tiada berguna. Mereka pantas mati muda. Tapi kau agaknya kau bisa menolong gurumu. Itulah suatu nasib bagus bagi gurumu. Tapi semenjak ini, kau harus ikut aku mendaki pegunungan Karumbi."

Pada saat itu, berbagai pikiran berkelebat dalam benak Manik Angkeran. Teringatlah dia kata-kata pesan gurunya: Tujuh jam terbangun kembali. Tak membutuhkan pengamatan istimewa. Lantas pergi jauh, amalkan kebajikan,

Resep pemunah racun perguruannya ternyata diselip-selipkan di antara halaman-halaman tertentu. Ini berarti, bahwa gurunya tidak menghendaki saudaranya seperguruan mengetahui hal itu. Buktinya dia diperintahkan agar pergi jauh. Terang sekali maksudnya. Gurunya tidak menyetujui dia sampai kena bekuk bibi gurunya.

"Bibi!" ia memberanikan diri. "Tak dapat aku mengikuti engkau."

Diah Kartika terbatuk-batuk.

"Apa sebab? Lihat cucuku ini tidak mempunyai teman. Diapun tiada gurunya, seumpama berteman dengan salah seorang murid pamanmu Tatang Manggala yang ternyata tak berguna sama sekali."

"Hm," dengus Manik Angkeran. Ia segera dapat menebak maksud bibi gurunya. Teringat bahwa anak itu adalah anak pendekar Kamarudin, timbullah pikirannya: Dia pasti bermaksud hendak mewariskan, seluruh ilmu saktinya, Melihat suatu kenyataan bahwa ilmu ketabiban guru tidak boleh diremehkan, maka timbullah niatnya hendak menawan aku. Dia bisa memaksa aku agar

mewariskan ilmu guruku kepada bocah ini. Sebaliknya belum tentu, dia mengizinkan aku mempelajari ilmu saktinya. Memperoleh pikiran demikian dia membentak, "Bibi bukan orang baik-baik. Tak sudi aku ikut."

"Di atas pegunungan segala yang kau sukai akan kusediakan dengan lengkap. Makan, minum, perlengkapan-perlengkapan ilmu ketabiban dan semuanya," tungkas Diah Kartika. "Marilah, kau ikut bibimu. Kutanggung engkau takkan terlantar hidupmu."

Sekonyong-konyong Manik Angkeran memutar tubuhnya dan terus lari keluar ke halaman. Tapi baru saja menginjak halaman, nenek bongkok itu sudah menghadang di depannya. Manik Angkeran tercengang. Sekali lagi ia mencoba menerobos melesat melalui samping. Tapi seperti tadi, si nenek tua sudah menghadang di depannya.

"Bocah! Namamu siapa? Hayolah ikut aku! Dengan pertolonganmu, ilmu perguruan kita akan manunggal seperti kakak guruku dahulu. Dan tidak terbagi-bagi menjadi tiga bagian," kata Diah Kartika membujuk. "Pamanmu Tatang Manggala, biarlah berada di luar. Tak perlu Mahmud belajar tata pemerintahan segala. Toh akhirnya cuma menjadi begundal boneka kompeni Belanda."

Dihadang demikian, timbullah rasa gemas dalam hati Manik Angkeran. Terus saja ia mengayunkan tinju. Nenek dari pegunungan Karumbi tidak menangkis atau mencoba mengelak. Ia hanya meniup. Tapi akibatnya hebat luar biasa. Pergelangan tangan Manik Angkeran seperti kena tersambar besi. la kaget setengah mati. Tak dikehendaki sendiri, ia memekik kesakitan sambil meloncat mundur.

"Tak berguna kau berusaha akan menjauhi aku," kata Diah Kartika. "Gurumu sendiri, tidak mampu. Kalau aku mau memaksa, gurumu bisa kubawa ke pegunungan. Tapi melihat engkau mewarisi seluruh ilmu ketabiban gurumu, bukankah sudah cukup membawa dirimu saja. Lagipula kau lebih sesuai dengan umur cucuku. Dan gurumu ... biarlah menikmati sisa hidupnya. Aku berjanji takkan mengusik-usiknya lagi. Juga paman gurumu. Nah, bukankah beradamu di atas pegunungan Karumbi berarti membuat jasa besar terhadap guru dan paman gurumu?"

"Bibi benar-benar bukan orang baik. Tak sudi aku ikut!" Jerit Manik Angkeran. Sekali lagi ia menghantamkan tinjunya. Tapi lagi-lagi ia kena tiup sampai terpaksa menjerit-jerit kesakitan.

Sekonyong-konyong muncullah Rostika, dengan menggandeng Atika. Berkata nyaring, "Kau pengapakan dia?"

Dengan memutar tubuh, Diah Kartika memelototi Rostika dengan kelopak matanya yang keriputan.

"Aha, kiranya kau masih belum mati? Kau anak murid bangsat Edoh Permanasari sudah kubiarkan hidup, bukankah suatu karunia? Mengapa kini malah ikut mencampuri uru-sanku? Mari... mari ingin kumengerti apa sebab sampai hari ini kau masih bisa hidup bernapas."

Betapapun juga, Rostika adalah anak-murid Edoh Permanasari. Meskipun merasa diri tak bakal menang, namun ilmu sakti warisan Ratu Fatimah bukan pula ilmu sakti ilmu picisan. Dengan pelahan-lahan ia meletakkan Atika di atas tanah. Kemudian berkata kepada Manik Angkeran,

"Adikku Manik Angkeran! Kalau aku sampai mati, bawalah Atika ke mana saja kau pergi. Kau berjanji?"

Tepat pada saat Manik Angkeran mengangguk, terdengar suara Diah Kartika mengguntur.

"Kurangajar! Kau anggap apa aku ini? Masakan aku akan membiarkan buyungmu tinggal hidup untuk kaubiarkan mengganggu ketenteraman kita? Mana bisa?"

Dengan terbatuk-batuk sesak, Diah Kartika sudah akan bergerak. Sekonyong-konyong ia mendengar suara seorang wanita lain.

"Rostika! Kenapa takut? Kau pengecut?"

Terkejut dan girang rasa hati Rostika. Sebab ia segera mengenal suara itu. Terus saja dia berseru."Guru!"

Dia memutar kepalanya. Namun tiada sesosok bayanganpun nampak di depan penglihatannya. Baru setelah melayangkan mata beberapa saat lagi, muncullah seorang wanita cantik setengah umur. Dialah Edoh Permanasari, pewaris ilmu sakti Ratu Fatimah. Di belakangnya berjalan empat orang muridnya. Semuanya terdiri dari wanita.

Tadi sewaktu berbicara jaraknya masih jauh. Tapi begitu lenyap kumandang suaranya, orangnya sudah berada di halaman pertapaan. Betapa cepat gerakannya Edoh Permanasari, diam-diam Diah Kartika menaruh perhatian juga.

Dua puluh tahun yang lalu, nama Edoh Permanasari tidaklah setenar sekarang. Hal itu disebabkan karena dia belum muncul dalam gelanggang percaturan. Tetapi setelah membuat suatu kegemparan dengan membunuh tiap orang yang tidak berkenan di hatinya, barulah namanya disebut orang. Dia lantas terkenal sebagai seorang iblis wanita dari Banten.

Rostika segera berlutut di depan gurunya. Berkata takzim, "Guru masih nampak segar bugar."

"Ya, tentu. Paling tidak, gurumu takkan mati oleh perbuatanmu yang tak senonoh."

Rostika tak berani menegakkan kepalanya. Ia tahu ke mana tujuan kata-kata gurunya itu.

"Rostika!" kata Edoh Permanasari. "Nenek bongkok tadi bertanya padamu, apa sebab kau masih bisa hidup bernapas. Nah hampiri-Iah dia! Bilang, dia mau apa?"

Tanpa beragu sedikitpun, Rostika terus memutar menghadap Diah Kartika. Tadi memang ia sudah mengambil keputusan hendak melawan nenek itu sedapat-dapatnya. Kini di belakang berdiri gurunya. Keruan saja, hatinya bertambah tabah. Maka dengan langkah tenang ia menghampiri Diah Kartika.

Nenek dari pegunungan Karumbi itu ber-batuk-batuk beberapa kali. Suatu tanda bahwa hatinya bergusar. Sekali mengerling ia berkata nyaring kepada Edoh Permanasari.

"Hm... jadi kaulah pewaris Ratu Fatimah? Jadi kaulah pembunuh keluarga anakku. Bagus. Aku sudah menghajar muridmu. Lantas kau sekarang mau apa?"

"Bagus sekali hajaranmu, sampai pundak dan lengannya belum pulih seperti sediakala," sahut Edoh Permanasari tajam. "Kau hajarlah sekali lagi sampai mampus. Itupun bukan urusanku."

"Guru!" Rostika mengeluh dalam hati. Dia sangat sedih dan pepat. Benar-benar gurunya hendak menghukum dirinya, karena perkawinannya dengan Suhanda seorang anggota Himpunan Sangkuriang. Tak terasa air matanya bercucuran.

"Aku tak bermusuhan langsung dengan dia. Sebaliknya kalau kau menyatakan takluk pula kepadaku, perkara ini kuhabisi sampai di sini saja," kata Diah Kartika. "Mahmud! Lihatlah yang betul! Dialah musuh keluargamu."

Salah seorang murid yang berdiri di belakang Edoh Permanasari melesat maju sambil menarik pedangnya, la tak tahan mendengar gurunya direndahkan oleh seorang nenek keriputan.

"Kau nenek bosan hidup. Hayo lawanlah dahulu Ida Kusuma!"

Dengan berbatuk-batuk, Diah Kartika mengibaskan tangannya. Tiba-tiba saja pedang Ida Kusuma sudah terpatah menjadi tiga bagian.

"Ya, nampaknya sebatang besi karatan, Nek," sahut Mahmud.

Bukan main terkejutnya Ida Kusuma. Di dalam perguruannya, dialah murid tertua. Ilmu saktinya hanya dua tingkat di bawah gurunya. Tapi menghadapi seorang nenek reyot, ternyata sama sekali tak berdaya. Entah ilmunya tiada harganya atau entah ilmu sakti nenek itulah yang terlalu hebat.

Dengan langkah perlahan, Edoh Permanasari mendekati Ida Kusuma. Kemudian dengan sekali sambar ia merenggut sarung pedang muridnya yang terbuat dari besi baja. Kena sambarannya, sarung pedang itu pecah berantakan berkeping-keping.

Diam-diam Diah Kartika terkesiap menyaksikan tenaga sakti Edoh Permanasari. Pikirnya, benar-benar tak boleh diremehkan ilmu kepandaiannya. Pantaslah, banyak pendekar-pendekar utama mati di tangannya.

"Anakku sudah kau bunuh mati. Cucuku sudah kauhabisi sampai ludes. Tinggal seorang ini," Diah Kartika tertawa terkekeh. "Anakku Kamarudin mungkin sekali enggan berlawanan denganmu. Hari ini terpaksa aku mengambil tindakan. Sayang kau bukan menantuku ..."

Suatu hal yang paling dibenci oleh Edoh Permanasari ialah, apabila seseorang meng-ungkat-ungkat kembali peristiwa asmaranya dengan Kamarudin. Kini bahkan ibu Kamarudin sendiri yang berkata demikian. Keruan saja, ia terus membentak:

"Keluarkan senjatamu!"

Selama Rostika berguru, belum pernah menyaksikan gurunya bergebrak dengan orang. Dia hanya mendengar kabarnya saja-. Lawan gurunya kali ini adalah nenek dari pegunungan Karumbi yang sudah mempunyai nama besar semenjak mudanya. Tidaklah mengherankan, bahwa hatinya jadi berdebar-debar.

"Edoh! Kau murid Ratu Fatimah yang termasyhur memiliki pedang pusaka Banten— Sangga Buwana—hayo keluarkan! Ingin kulihat, tinggal berapa bagian ilmu sakti Ratu Cabul itu!"

Ratu Fatimah pada masa remajanya, adalah isteri seorang letnan VOC.16) Kemudian dengan caranya sendiri berhasil memikat hati. Sultan Banten, sehingga bisa diangkat menjadi permaisuri. Dalam akhir hidupnya, diapun berhasil menggeser isteri calon raja (putera mahkota). Bahkan lantas menjadi permaisuri raja baru bekas anaknya. Karena itu, tidak mengherankan bahwa namanya sangat buruk di mata rakyat. Kalau ia kini dijuluki ratu cabul oleh Diah Kartika, sesungguhnya tidaklah terlalu salah. Namun sudah barang tentu, murid Ratu Fatimah tidak bisa menerima penghinaan itu. Apalagi Edoh Permanasari adalah seorang wanita yang benci kepada macam cerita asmara. Seketika itu juga, ia menggerung ber-gusar.

"Sekalipun aku belum mewarisi seluruh ilmu kepandaian guru, namun cukup buat menyumpal mulutmu yang kotor. Kau percaya, tidak?"

"Hm. Boleh coba!" sahut Diah Kartika dengan berbatuk-batuk.

Sekali bergerak, tangan Edoh Permanasari sudah menggenggam sebatang pedang. Dan melihat pedang itu, Diah Kartika kecewa.

"Pedang macam begitu bisa mengapakan aku? Mana pedang Ratu Fatimah?"

"Untuk membunuh binatang tua, masakan perlu mengotori pedang Kerajaan Banten?" Edoh Permanasari menyahut tajam.

Dengan mata tak berkedip, Diah Kartika mengawasi ujung pedang, Sekonyong-konyong tongkat bajanya menyodok ujung pedang. Berbareng dengan itu, ia melesat ke samping.

Edoh Permanasari bukannya Ida Kusuma atau pendekar-pendekar anak murid Tatang Manggala yang mudah diingusi. Ia seorang wanita jantan pewaris ilmu kepandaian Ratu Fatimah yang termasyhur di seluruh Jawa Barat. Dengan memekik ia memutar pedangnya. Tiba-tiba berkelebat dan pedangnya sudah menusuk pundak Diah Kartika.

Dengan berbatuk-batuk Diah Kartika menggeser tubuhnya. Tongkat bajanya diangkatnya seakan-akan hendak menangkis, tapi benar-benar Edoh Permanasari bukan makanan empuk baginya. Dia tak dapat dike-cohnya. Pewaris Ratu Fatimah itu sekonyong-konyong menggeser tubuhnya pula. Tahu-tahu sudah berada di belakang punggung dan terus menusuk. Tapi tanpa menoleh Diah Kartika menyabetkan tongkat bajanya ke belakang membentur punggung pedang. Trang!

Keduanya sama-sama tokoh pendekar wanita tingkatan atas pada zaman itu. Setelah lewat empat lima jurus, masing-masing mengagumi lawannya.

Sekonyong-konyong terdengar suara nyaring. Itulah benturan hebat antara tongkat baja Diah Kartika dan pedang Edoh Permanasari. Dalam benturan itu, pedang Edoh Permanasari patah kena tenaga Diah Kartika.

Kecuali si bocah Mahmud, semua yang menonton di luar gelanggang terkejut menyaksikan kejadian itu. Tongkat Diah Kartika adalah tongkat mustika. Nampaknya hanya terbuat dari baja putih. Tapi sebenarnya mempunyai bahan campuran lebih dari itu. Betapa tajam senjata lawan, begitu kena benturan pasti patah dengan sekaligus.

Diah Kartika sadar akan tingkatan dirinya. Dia tak mau menggunakan kesempatan itu untuk mendesak Edoh Permanasari agar mengaku kalah. Ia tahu meskipun Edoh

Permanasari tingkatannya berada di bawahnya (sebab dia murid Ratu Fatimah) patahnya pedang bukan berarti kalah. Itu hanyalah suatu kecelakaan belaka. Maka dengan menekan tongkatnya ke tanah, ia berbatuk-batuk menunggu perlawanan selanjutnya.

"Sudah kukatakan tadi, bahwa engkau harus mengeluarkan pedang pusaka Sangga Buwana. Pedang karatan semacam tadi bisa berdaya apa terhadapku?" katanya tenang-tenang.

"Benar. Tak kukira bahwa hantaman tenagamu sangat kuat. Pantaslah engkau disegani orang semenjak dahulu. Bukankah engkau yang terkenal dengan sebutan nenek bongkok dari pegunungan Karumbi murid sang perwira Sadewata?"

Diah Kartika terus terbatuk-batuk seolah-olah tidak menggubris ucapan Edoh Permanasari. Ia bersikap menunggu.

Edoh Permanasari kemudian membuka baju luarnya ia menarik sebatang pedang yang terselip di pinggangnya. Pedang itu sama sekali tidak menarik. Nampaknya kuno dan tiada mempunyai perbawa apa pun juga.

Selama hidupnya, Edoh Permanasari tak pernah mau mengalah terhadap siapapun juga. Tapi kali ini, dia bersikap lain meskipun berhadapan dengan beberapa muridnya. Hal ini ada sebabnya.

Tadi sewaktu menangkis ayunan tongkat nenek dari Karumbi ia sudah mengerahkan seluruh tenaganya. Namun masih saja dia bergoyang-goyang. Itu suatu tanda, bahwa tenaganya masih kalah. Memikir demikian, hatinya bergidik.

"Rostika, ke mari!" kata Edoh Permanasari kemudian.

Rostika hendak bergerak, tiba-tiba mendengar Atika memanggil-manggil. "Ibu ...! Ibu ...!"

Rostika menoleh. Melihat anaknya datang tertatih-tatih, segera ia berkata membujuk.

"Atika! Kau dolan dengan paman Manik Angkeran! Tuuu dia!"

Tanpa menunggu reaksi Atika, Manik Angkeran sudah datang menggendongnya. Untung, Atika seorang anak penurut. Dahulu ia menurut saja tatkala digendong Sonny de Hoop, meskipun gadis itu seorang Indo Belanda yang berkulit menyolok.

Rostika dibawa gurunya berteduh di bawah sebatang pohon yang berdiri di seberang pertapaan. Setelah berdiri tegak beberapa saat, terdengar Edoh Permanasari berkata agak segan, "Rostika! Kau kawin dengan seorang anggota musuh kita turun-temurun. Cobalah berbicara terus-terang, apakah sebab musababnya."

"Guru," sahut Rostika terputus-putus. "Aku seorang murid yang ... aku seorang murid ..."

"Ida!" Edoh Permanasari memotong perkataannya.

Mendengar panggilan gurunya, Ida Kusuma datang dengan langkah tenang. Dia seorang murid tertua. Perawakan tubuhnya bagus tiada cela. Matanya tajam beralis lentik. Parasnya lembut seperti Rostika. Hanya warna kulitnya lebih putih seakan-akan dia mempunyai darah Tionghoa17).

"Murid menghadap Guru," katanya lembut.

"Adikmu ini mempunyai kesukaran untuk berbicara dengan terus terang. Cobalah bujuk agar dia bisa berbicara baik," kata Edoh Permanasari.

Dengan menarik napas selintasart ia menoleh kepada Rostika. Kemudian berkata kepada gurunya. "Rostika sudah beranak. Hanya sayang, suami pilihannya justru seorang lawan. Lagi pula kawin, bagi murid guru merupakan suatu pantangan. Kita patut menyesali."

"Aku menyuruh engkau membujuk adikmu agar berbicara baik mengapa justru engkaulah yang berbicara begini banyak?" tungkas Edoh Permanasari tak senang.

Ditegur gurunya, Ida Kusuma terdiam. Kembali ia menoleh kepada adik seperguruannya. Tatkala itu, Rostika sedang menundukkan kepala.

"Cobalah kau berkata sebenarnya, apa sebab sampai kawin dengan seorang musuh," desak Ida Kusuma.

Rostika berdiam menimbang-nimbang. Kemudian berkata menentang paras gurunya.

"Guru! Rostika memang seorang murid yang tak tahan kena godaan sampai akhirnya berumah tangga dengan seseorang yang kebetulan menjadi anggota lawan. Namun selama ini, belum pernah Rostika mengkhianati perguruan. Juga suamiku tak pernah menyinggung-nyinggung hal itu. Bahkan dari fihak suamiku, seringkah kami memperoleh gangguan."

"Hm" dengus Edoh Permanasari. "Kaupun kini merasa pula kami ganggu, bukan?"

"Tidak! Aku justru mengharapkan bahwa pada suatu kali Guru akan mengampuni aku."

Edoh Permanasari mengamat-amati wajah muridnya. Setelah beberapa saat berdiam diri, lantas berkata: "Rostika! Kaulah sebenarnya murid yang kuharapkan. Kaulah sebenarnya murid yang kelak akan kupercayai merawat pedang mustika kakek gurumu. Kau ingin kami terima kembali sebagai cucu murid Ratu Fatimah atau tidak?"

Mendengar ujar gurunya yang tak terduga itu, pandang mata Rostika berseri-seri. Pada saat itu pikirannya melayang kepada suaminya. Pikirnya dalam hati, kak Suhanda mencintai aku tak pernah dia mengganggu gugat asal diriku. Bahkan selalu siap melawan gangguan dari golongannya sendiri. Kalau aku diterima kembali sebagai murid, aku akan dipersenjatai pedang mustika Sangga Buwana yang tak ada taranya. Dengan begitu, bukankah aku bisa menjaga diri tanpa bantuan siapapun juga? Memikir demikian terus saja ia menyahut, "Guru! Tak ada suatu kebahagiaan lain daripada bisa diterima sebagai murid guru kembali."

"Bagus! Apakah sumpahmu?"

"Biarpun diperintah Guru untuk menyeberangi lautan api Rostika takkan mundur."

"Sebaliknya bila membangkang atau menolak, apakah yang akan kaulakukan?"

"Guru boleh mencincang badanku sampai mati. Atau membunuh aku dengan siksaan macam apa saja," Rostika meyakinkan.

"Baik. Mari, kau ikut aku!" perintah Edoh Permanasari.

Dengan membimbing tangan Rostika, Edoh Permanasari membawanya mendaki ke sebuah gundukan yang berada di tengah lapangan terbuka. Di atas gundukan itu, ia berdiri tegak merenungi matahari yang lagi tersembul di udara.

Sangaji yang selama itu berada tak jauh dari mereka berdua, menghadapi suatu kesukaran. Tak dapat lagi ia mendekati mereka berdua. Kecuali mereka berada di atas sebuah ketinggian di tengah lapangan terbuka, juga matahari sudah memancarkan sinarnya penuh-penuh. Lagi pula sekitar lapangan itu, berdiri beberapa murid-murid Edoh Permanasari yang dengan sendirinya menebarkan matanya.

Edoh Permanasari ini seorang iblis perempuan. Dia bisa membunuh tanpa mengedipkan mata, pikir Sangaji dalam hati. Teringatlah dia betapa iblis itu dengan serta merta membakar kampung berikut penghuninya tanpa memandang bulu. Tapi Rostika adalah muridnya. Pastilah dia bisa berpikir lain. Tadi dia menggandeng mesra. Betapa besar kesalahan Rostika menurut penglihatannya, masakan seekor macan betina akan sampai hati mengganyang anaknya sendiri.

Pada saat itu, terbayanglah ketiga gurunya dalam benaknya Wirapati, Jaga Saradenta dan

Gagak Seta. Mereka bertiga memperlakukan dirinya dengan penuh kasih sayang. Dahulu pernah ia hampir melakukan suatu kesalahan besar terhadap Jaga Saradenta dan Wirapati. Itulah perkara Pringgasakti. Meskipun hanya suatu salah-sangka belaka, namun betapa besar cinta kasih gurunya dapat dilihat sewaktu hendak menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Memperoleh pertimbangan demikian, hatinya jadi tenteram.

Ia melihat, Edoh Permanasari mendekati Rostika dan membisikkan sesuatu. Sangaji lantas saja menajamkan pendengarannya melalui ilmu saktinya yang paling tinggi. Betapa hebat ilmu sakti Sangaji dapat dibuktikan, bahwa pendengarannya masih saja bisa menangkap kata-kata Edoh Permanasari meskipun hanya diucapkan dengan berbisik dari jarak jauh.

"Kau bunuhlah suamimu! Dan kau boleh pulang kembali ke perguruan seperti sediakala," kata Edoh Permanasari dengan suara angker.

Mendengar perintah gurunya, sejenak Rostika terdiam. Kemudian dengan menundukkan penglihatan ke tanah ia menggeleng kepala.

"Baik," Edoh Permanasari mempertimbangkan selintasan. "Kalau kau tak mau membunuh suamimu, bunuhlah anak keturunannya."

Sekali lagi Rostika menggelengkan kepala. Pada saat itu Edoh Permanasari mengangkat tangannya. Terang maksudnya, ia hendak menggablok kepala Rostika. Dan kalau sampai tangannya menggablok kepala Rostika, hilanglah nyawa murid itu. Tetapi tangan itu tidak bergerak juga. Tangan itu seperti menunggu. Rupanya masih memberi kesempatan kepada Rostika untuk mengambil keputusan.

"Kau berkata tidak akan membangkang atau menolak perintahku. Manakah sekarang buktinya?" bentak Edoh Permanasari.

"Guru," sahut Rostika setengah menangis. "Mereka berdua sudah menjadi darah dagingku. Darah daging muridmu ..."

Edoh Permanasari menimbang-nimbang sejenak dengan tangannya masih terangkat.

"Baik. Sekarang begini saja. Malam nanti kau berada di samping suamimu di Gunung Cibugis, bukan?"

Rostika mengangguk.

"Bagus! Kubatalkan perintahku membunuh suami dan anakmu. Kau senang tidak?" kata Edoh Permanasari.

Rostika tidak menyahut. Hatinya beragu.

"Baik, kau tak menjawab," Edoh Permanasari memutuskan. "Tapi kau masih mau melakukan perintahku, bukan?"

"Tentu, apabila tidak melanggar dasar-dasar kemanusiaan."

"Eh, darimana kau memperoleh kotbah perkara kemanusiaan segala?" bentak Edoh Permanasari. Ia paling benci terhadap istilah itu seperti yang pernah dinyatakan kepada Inu Kertapati dan Sidi Mantera. Berkata meneruskan, "Baiklah ... itu urusanmu. Sekarang berangkatlah ke Gunung Cibugis. Bawalah tiga buah alat peledak. Pasang di antara mereka dan ledakkan."

Mendengar perintah itu, paras Rostika berubah hebat. Memang perintah itu lebih ringan daripada melakukan perintah membunuh suami dan anak kandungnya sendiri. Tetapi apabila hal itu dilaksanakan samalah artinya dengan membunuh hari kemudian suaminya. Maka terasalah kini dalam lubuk hatinya, bahwa dia kini bukan lagi Rostika pada zaman gadisnya. Ternyata tak disadarinya ia sudah menjadi sebagian hidup suaminya yang dicintainya.

"Bagaimana?" Edoh Permanasari menegas.

Rostika menggelengkan kepalanya. Tepat pada saat itu, tangan Edoh Permanasari turun dengan deras. Dan tubuh Rostika terkulai di atas tanah.

Kaget bukan kepalang adalah Sangaji. Mau ia mengira, itulah suatu sandiwara belaka. Suatu sandiwara di hadapan murid-muridnya agar mengesankan sikap keadilan seorang guru. Ia bersangsi tatkala mendengar suara seram Edoh Permanasari, "Ida! Berangkat!"

Paras muka Ida Kusuma berubah hebat. Dengan pandang bertanya-tanya ia segera meneruskan perintah gurunya kepada adik-adik seperguruannya. Kemudian berkata mencoba, "Guru! Terhadap seorang murid yang melanggar angger-angger perguruan memang sudah sepantasnya guru mengambil tindakan tegas."

"Hm," dengus Edoh Permanasari. "Aku tidak memberi perintah padamu untuk membasmi keturunannya sekali, bukankah sudah pantas?"

"Tentu, Guru. Tentu. Bahkan suatu karunia besar bagi Rostika. Di alam baka, Rostika pasti tahu berterima "kasih," sahut Ida Kusuma dengan suara menggeletar.

Edoh Permanasari memutar tubuhnya. Lantas melesat diikuti murid-muridnya. Sebentar saja mereka semua tiada nampak lagi bayangannya.

Nenek dari pegunungan Karumbi hanya meniup akibatnya hebat luar biasa. Perge-langan tangan Manik Angkeran seperti kena tersambar besi membara.

Manik Angkeran mengawaskan kepergian mereka dengan memeluk Atika erat-erat. la seperti kehilangan dirinya sendiri. Atika masih terlalu kecil untuk mengerti semuanya itu. Dengan mata membelalak, gadis cilik itu mengikuti semua peristiwa yang terjadi di depan hidungnya tanpa berkutik. Barangkali pula ia merasakan suatu ketegangan. Maka ia bergerak merosot ke bawah sambil berseru menuding-nuding.

"Ibu! Ibu!"

Oleh seruan itu, Manik Angkeran baru tersadar. Terus saja ia berlari cepat menghampiri tubuh Rostika yang sudah tak berkutik lagi. Melihat keadaan Rostika, ia memeluk Atika bertambah erat. Sesudah terpaku beberapa saat lamanya, Atika meronta turun dari gendongannya. Lalu menubruk ibunya sambil berteriak memanggil-manggil.

Manik Angkeran segera memeriksa keadaan Rostika. Napas Rostika berjalan sangat lambat dan lemah sekali. Kepalanya remuk kena gablokan Edoh Permanasari. Tahulah dia, bahwa harapan untuk hidup kembali seperti sediakala tidaklah mungkin lagi. Maka dengan menggunakan seluruh kepandaiannya, ia menyadarkan Rostika. Tidakiah sia-sia ia menjadi murid satu-satunya tabib sakti Maulana

Ibrahim. Perlahan-lahan, Rostika menyenak-kan matanya. Melihat Manik Angkeran, bibirnya bergerak-gerak. Ingin mengucapkan sesuatu, namun yang terbersit dari perasaannya hanya butiran air mata yang tersembul berbintik-bintik.

Cepat Manik Angkeran memijat urat nadi penghubung ruas kepala untuk menghilangkan rasa sakit. Benar juga, Rostika terdengar berkata lemah, "Adikku... bawalah Atika kepada ayahnya... Ini ambil..."

Tangan kanannya bergerak ke dadanya. Nampak kelima jarinya meraba-raba. Lalu berhenti. Dan kepalanya terkulai. Ia mati sebelum jari-jarinya mencapai maksudnya.

Sebagai murid Maulana Ibrahim belum pernah ia menyaksikan maut berpisah di depan hidungnya. Sebab semua yang minta pertolongan tabib sakti itu, pasti tertolong. Sudah barang tentu hal itu disebabkan karena Maulana Ibrahim sudi mengulurkan tangan manakala mereka yang bersangkutan dapat tertolong nyawanya. Kini dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan suatu malapetaka itu. Maut merenggut nyawa Rostika di dalam pelukannya. Hatinya kaget, pepat dan ngeri.

"Ibu...! Ibu....!" Atika terus memanggil-manggil. Sekarang bahkan mulai menangis, karena merasa diacuhkan.

Tersadarlah Manik Angkeran. Kak Rostika mengharap aku membawa Atika kepada ayahnya. Tangannya tadi seperti bergerak mencari sesuatu di atas dadanya, katanya dalam hati. Ia melihat sebuah kalung emas berleontin sebutir intan. Terus saja ia melepas kalung itu dari leher Rostika. Kemudian entah apa sebabnya tanpa berbicara lagi, ia menggendong Atika. Ia turun dari gundukan tanah terkutuk itu. Mula-mula berjalan seperti seorang linglung. Mendadak linglung benar. Ternyata ia berlari-lari kencang menubras-nubras semak belukar tanpa tujuan tertentu.

Kini berganti Sangaji yang terlongong-longong dengan kepala bingung, heran, terkejut, pedih, kecewa dan geram. Melihat Rostika benar-benar mati dengan kepala remuk, ia jadi menyesali diri sendiri. Kalau saja tadi ia bersiaga menghadapi kemungkinan yang bakal terjadi, pastilah ilmunya yang sangat tinggi itu dapat menolong nyawa Rostika. Tapi siapa mengira, Edoh Permanasari akan membunuh muridnya sendiri?

"Perempuan itu benar-benar iblis terkutuk!" ia memaki dalam hati.

Ia segera menggali liang kubur. Jenasah Rostika dikebumikan dengan berbagai pikiran yang saling datang dan pergi. Pada saat rasa geram menikam dadanya, kakinya menjejak tanah. Terus ia menjejak arah perginya Edoh Permanasari dengan berlari-lari kencang.

Hampir setengah hari penuh, ia berlari-lari mengikuti jejak Edoh Permanasari. Namun bayangan Edoh Permanasari belum juga nampak tanda-tandanya. Tiba-tiba timbullah pikirannya. Edoh Permanasari seorang perempuan tidak sembarangan. Sebagai iblis ia melatih kewaspadaan jauh lebih cermat daripadaku sendiri. Sudah pasti pula lebih mengenal wilayah ini. Sebaliknya aku seorang asing mengembara di wilayah yang belum kukenal dengan baik. Aku hendak menguntit gerak-geriknya, jangan-jangan malah akulah yang kini dikuntit dan diamat-amati semenjak tadi.

Memikir demikian, ia segera berhenti berte-duh di bawah sebuah pohon. Teringat, bahwa dalam sehari ini ia menemukan rentetan-ren-tetan peristiwa di luar dugaannya, ia jadi menyangsikan dirinya sendiri.

Edoh Permanasari sangat licin. Juga semua yang terjadi di pertapaan sukar kutebak dengan sepintas lalu. Baiklah, aku menyesuaikan diri, katanya dalam hati.

Tetapi dia bukan termasuk golongan manusia seperti Gagak Seta atau Ki Hajar Karang-pandan yang sewaktu-waktu bisa bersepak-terjang ugal-ugalan18). Dalam tubuhnya mengalir jiwa ksatria penuh-penuh. Pengucapan hatinya sangat jujur dan mulia. Ia mau menghadapi dunia dengan kewajarannya. Terang-terangan dan tak sudi dengan jalan berbelit-belit. Karena itu di dalam hal mengadu kecerdikan dan kelicinan, dia bukan tandingan manusia semacam Titisari, Sanjaya atau Edoh Permanasari.

Tatkala itu pendengarannya yang tajam luar biasa mendengar suatu derap kuda di kejauhan. Tanpa berpikir panjang lagi, ia melesat mendekati. Sekonyong-konyong ia melihat beberapa bayangan berkelebat dan bersembunyi di belakang onggok batu. Cepat ia berhenti melayangkan pandangnya. Ternyata di tanah lapang seluas beberapa hektar sudah penuh dengan orang yang pada mendekam di atas tanah.

39. PENDEKAR-PENDEKAR HIMPUNAN SANGKURIANG

DERAPAN kuda itu makin terdengar nyata. Namun jaraknya masih jauh. Penunggangnya berpakaian seragam dengan mengenakan tanda pedang silang dan semberani. Jumlahnya lima orang. Mereka bergerak sangat tangkas dan gesit. Tatkala melihat bekas tapak-tapak orang, hampir berbareng mereka menahan kendali kudanya. Pandang matanya mengembara penuh selidik. Dan pada saat itu muncullah seorang wanita berperawakan langsing diikuti oleh beberapa orang dengan bersenjata pedang. Dialah Ida Kusuma.

Murid tertua Edoh Permanasari itu, segera mengurung mereka sangat rapatnya. Dari tempat ke tempat tersembullah kurang lebih seratus orang yang terdiri dari wanita dan laki-laki.

"Tangkap! Hidup atau mati! Jangan biarkan seorang pun lolos," terdengar perintah Ida Kusuma.

Sangaji mencongakkan diri dari batu persembunyiannya. Ingin ia melihat apa yang mereka lakukan, dan bagaimana sikap lima orang berlencana tanda pedang silang dengan kuda semberani itu.

Meskipun anak murid Edoh Permanasari berjumlah hampir seratus orang, ternyata mereka tak mau main kerubut. Suwega, Dudung, Nia Kumia, Hayati dua pria dan dua wanita anak murid Edoh Permanasari melompat maju menghampiri.

"Hai, bangsat Sangkuriang! Kau menyerah, tidak?" bentak Suwega dan Dudung hampir berbareng.

Kelima anggota Himpunan Sangkuriang itu menarik senjatanya masing-masing. Dengan tertawa melalui hidung, mereka merabu penyerang-penyerangnya. Tangkas dan gesit gerak-geriknya. Senjata mereka meraung ganas. Namun mereka kena kerubut. Empat orang di antara mereka, jatuh terkulai dari kudanya. Tak usah diceritakan lagi, bahwa sebentar saja tubuh mereka terobek-robek seperti daun pisang teran-tasi.

Yang seorang segera memacu kudanya. Terang sekali maksudnya, ia hendak kabur. Tetapi baru beberapa puluh meter, ia kena kurung Nia Kurnia dan Hayati yang mengubar dengan dibantu pasukannya.

"Turun!" bentak Nia Kurnia.

Melihat datangnya bahaya, orang itu tidak gugup. Sekonyong-konyong ia melepaskan panah berasap hitam ke udara. Meskipun pada siang hari, tapi kelihatan dengan nyata sekali. Asap hitam bergelembung bagai awan hitam bergulungan.

"Kau main gila apa?" maki Nia Kurnia. Terus saja murid Edoh Permanasari melompat menikam dengan pedangnya. Cepat orang itu memutar goloknya. Tapi bajunya masih saja kena babatan pedang. Bret! Dengan menjejak perut kudanya, orang itu meloncat ke tanah dengan jumpalitan.

Sekarang ia berada di tengah-tengah kepungan. Sebentar ia berjuang dengan gigihnya. Dua orang lawan dapat dilukai. Kemudian dengan tertawa terbahak-bahak, ia berkata nyaring.

"Kalian begundal-begundal Ratu Fatimah mau menangkap seorang anggota Himpunan Sangkuriang hidup-hidup? Jangan harap! Hayo majulah siapa yang bosan hidup!"

Disumbari demikian, panaslah hati anak murid Edoh Permanasari. Tanpa segan-segan lagi, mereka merabu berbareng. Tapi baru saja.

maju beberapa langkah, mendadak orang itu membalik ujung goloknya dan menikam dadanya sendiri sampai tembus, la mati terjengkang. Bukan oleh lawan, tapi oleh tangannya sendiri.

Tatkala itu Ida Kusuma sudah berada di tempat itu. Nia Kurnia yang memimpin penyerangan segera lapor:

"Adikmu ini tiada guna sampai menangkap atau membunuh lawan saja tidak becus. Dia mati karena tangannya sendiri."

Ida Kusuma tak mengindahkan bunyi laporan itu. Ia menengadah ke udara merenungi asap hitam yang bergulungan buyar berserakan.

"Lihat! Itulah asap tanda bahaya."

"Sayang, aku tak dapat mencegahnya," sahut Kurnia.

"Mengapa mesti disayangkan? Kalau mereka segera berkumpul menurut Guru justru kebetulan. Dengan demikian akan memudahkan pekerjaan kita. Tidak perlu lagi memburu ke sana ke mari seperti yang sudah-sudah."

Mendengar perkataan Ida Kusuma, Sangaji kaget. Meskipun belum mengerti bagaimana sesungguhnya Himpunan Sangkuriang, namun ia merasa seperti dekat pada dirinya.

Melihat datangnya bahaya, orang itu tidak gugup. Sekonyong-konyong ia melepaskan panah berasap hitam ke udara.

Pikirnya, Kakek Guru, paman-paman guru dan ketiga guruku adalah pejuang-pejuang bangsa tak beda dengan pendekar-pendekar Jawa Barat ini. Mereka kini dimusuhi, masakan aku akan tinggal diam?

Namun selama itu, ia belum melihat munculnya Edoh Permanasari. Mengingat kelicinannya, ia meninggikan kewaspadaan agar tidak bertindak ceroboh.

Menjelang petang hari, mereka sudah berada di sekitar lembah Gunung Cibugis. Selama itu mereka membungkam. Juga tatkala mereka beristirahat. Jumlah anak murid Edoh Permanasari kurang lebih seratus orang, bertebaran di balik-balik lindungan batu pegunungan atau gerombol semak. Pandang mata mereka mengarah ke puncak gunung.

Tiba-tiba di tengah kesunyian itu, terdengarlah suara seruling. Mula-mula terdengar di kejauhan. Tak lama kemudian mendekat. Suaranya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Murid-murid Edoh Permanasari yang lagi hendak menikmati waktu istirahat terbangun wasangkanya. Mereka bercelingukan menebarkan penglihatannya. Namun tak melihat sesuatu, padahal hari masih terang benderang. Seperti berjanji, mereka berdiri serentak. Aneh!

Suara seruling itu, mendadak menjauh dan lenyap.

"Pendekar dari manakah yang datang hendak berkenalan dengan kami?" seru Ida Kusuma nyaring.

Ida Kusuma adalah murid tertua Edoh Permanasari. Dengan sendirinya, ilmunya tinggi. Ternyata suaranya sangat nyaring dan terdengar jelas tiap-tiap patah katanya sampai berkumandang jauh.

Waktu rembang petang tiba, suara seruling itu terdengar lagi. Kembali lagi, Ida Kusuma berseru nyaring. Dan begitu kumandang seruannya hilang, suara seruling itu menghilang pula. Demikianlah berulang kali sampai alam menjadi gelap benar-benar.

Sangaji tersenyum. Dia yang memiliki ilmu sangat tinggi, dengan sendirinya tahu orang yang meniup seruling itu. Entah apa sebabnya, tiba-tiba hatinya menjadi bangga.

Pada saat itu, berkelebatlah sesosok bayangan. Dialah Edoh Permanasari. Segera Ida Kusuma mewartakan suara seruling yang mencurigakan itu.

"Perintahkan agar semua berwaspada!" kata Edoh Permanasari tak senang.

Ida Kusuma dengan cepat meneruskan perintah itu. Selagi orang-orang sibuk mengatur perondaan, mendadak ia melihat seorang tidur bersengguran. Orang itu mengenakan jubah usang yang dibuatnya selimut.

Sudah barang tentu Ida Kusuma terkejut berbareng heran. Terang sekali, dia bukan salah seorang anak murid perguruannya. Gurunya Edoh Permanasari adalah ahli waris ilmu sakti Ratu Fatimah yang hebat tiada taranya. Jangan lagi suara orang, sedangkan daun rontokpun dapat tertangkap pendengarannya. Tapi apa sebab orang ini, sama sekali tak diketahui kapan datangnya.

Memikir demikian, ia memanggil Nia Kurnia dan Suwega. Kedua adik seperguruannya itu terus saja menghunus pedangnya sambil membentak, "Siapa kau?"

Tetapi orang itu enak-enak mendengkur. Bahkan pantatnya seperti sengaja diketing-gikan seperti seekor anjing menelungkup tidur. Keruan saja, Nia Kurnia dan Suwega mendongkol melihat penglihatan demikian, Suwega mengeluarkan pedangnya dan menyingkap jubah orang itu. Begitu jubah tersingkap, nampaklah seorang berperawakan tipis tidur menungging. Dan suara dengkurnya bertambah menghebat.

Nia Kurnia yang berada di samping Suwega lebih berhati-hati daripada rekannya. Dia berpendapat, pastilah bukan orang sem-barangan. Berpendapat demikian, ia segera rfienegur hati-hati, "Siapakah Tuan? Apakah Tuan mempunyai kepentingan sampai datang mengunjungi tempat kami?"

Sebagai jawaban, orang itu menggeros kian keras. Keruan saja Nia Kurnia mendongkol diperlakukan begitu. Maka timbullah kegusarannya. Segera ia mengayunkan pedangnya dan membabat orang itu.

Sekonyong-konyong terlihatlah sebuah benda melesat menangkis pedang. Pada saat itu terdengarlah suara Edoh Permanasari memperingatkan: "Kurnia! Awas!"

Baru saja habis perkataannya, orang berjubah usang itu sudah berada dua puluh langkah jauhnya. Bahkan Nia Kurnia sudah berada pula dalam pelukannya.

Tanpa diperintah lagi, Ida Kusuma, Suwega, Hajati dan Dudung segera mengejar. Namun orang itu benar-benar tak ubah bayangan. Seperti iblis dia lenyap di balik tirai malam.

Edoh Permanasaripun tak tinggal diam. Dengan bersuit panjang, ia melesat mengejar. Sekarang nampaklah perbedaan ilmu mereka. Dengan dua tiga langkah saja, Edoh Permanasari sudah meninggalkan ke empat muridnya sejarak sepuluh langkah lebih.

Lantas dua puluh, empat puluh, lima puluh langkah. Setelah itu lenyap dari penglihatan.

Tetapi orang yang diubernya ternyata lebih gesit dan lebih cepat larinya daripada Edoh Permanasari meskipun dengan memeluk Nia Kurnia. Setiap kali akan terkejar, ia melesat dengan suatu letikan ajaib. Bahkan kini, dia sengaja hendak memamerkan ilmu larinya. Ia lari berputar-putar mengitari tubuh puluhan anak murid Edoh Permanasari cepatnya. Sudah barang tentu, Edoh Permanasari dengan sangat mendongkol bukan main. Terus saja, ia menghunus pedang saktinya Sangga Buwana.

Beberapa kali ia menusukkan pedangnya. Namun masih saja tubuh orang itu tak kena dirabanya. Dalam pada itu, Ida Kusuma dan ketiga adik seperguruannya menghentikan langkahnya. Mereka merasa diri tak ungkulan mengejar orang itu. Jangan lagi berlagak hendak menangkapnya, menyentuh bayangannya saja takkan mampu. Karena itu, mereka hanya berdiri tegak menyaksikan adu kepandaian antara orang itu dan gurunya sambil berjaga-jaga.

Melihat tubuh Nia Kurnia tak berkutik di dalam pelukan orang itu, mereka semua kaget. Nia Kurnia bukan seorang murid rendahan.

Tingkatannya hanya setingkat di bawah Ida Kusuma. Ilmunya tinggi dan sudah dapat dise-jajarkan dengan tingkat pendekar kelas satu. Namun dengan satu jurus saja, ternyata ia kena diringkus orang itu. Maka betapa hebat ilmu sakti orang itu, susah diduga-duga.

Ada niat mereka hendak ikut mencegat larinya lawan. Tapi gurunya sudah mengejar. Kalau membantu tanpa izin pastilah kehormatan gurunya akan tersinggung. Lagipula, mereka mengakui bahwa dirinya takkan becus. Maka mereka hanya menyaksikan adegan ubar-ubaran itu dengan hati berkebat-kebit.

Dengan sebentar saja, Edoh Permanasari dan orang itu sudah main kejar-kejaran tiga lintasan. Edoh Permanasari nampak hanya kalah satu langkah. Tapi anehnya setiap kali pedang menyambar atau menusuk punggung orang itu tiba-tiba sudah meletik tujuh langkah lebih jauh. Dengan kenyataan itu, maka teranglah bahwa ilmu sakti orang itu lebih tinggi daripada Edoh Permanasari.

Pada lintasan ulangan yang keempat kalinya, tiba-tiba orang itu berputar menghadap Edoh Permanasari. Nia Kurnia yang berada di dalam pelukannya dilemparkan ke arah dada Edoh Permanasari.

Kaget, Edoh Permanasari menghentikan langkahnya. Tepat ia menyambar tubuh Nia Kurnia dengan tangan kirinya. Hebat sambaran tenaga orang itu. Ternyata dia nyaris tak tahan, hingga tubuhnya bergoyangan.

Orang itu lantas tertawa senang.

"Kamu semua meskipun dibantu enam aliran lagi masakan mampu membasmi Himpunan Sangkuriang kami? Huh-huh, rasanya tidak mudah."

Setelah berkata demikian, orang itu melesat lagi mengarah ke barat. Tadi sewaktu mengadu lari dengan Edoh Permanasari, langkahnya sama sekali tak terdengar. Tapi kini ia sengaja memperdengarkan. Bahkan dibarengi dengan tiupan seruling pula. Sebentar saja lenyap. Tubuhnya bergulungan dan nampak tak ubah segulung asap belaka.

"Bagus!" puji Sangaji dalam hati. Dia tak usah kalah melawan Adipati Surengpati atau guru1). Tak kukira, bahwa di Jawa Barat pun tersimpan pula tokoh-tokoh sakti semacam di Jawa Tengah.

Dalam pada itu, beramai-ramai anak murid Edoh Permanasari memeriksa tubuh Nia Kumia yang tak berkutik dalam pelukan gurunya. Jiwanya sudah melayang, akibat remuknya tulang tengkuk.

Ida Kusuma dan ketiga adik seperguruannya menangis sedih. Sebaliknya Edoh Permanasari nampak masam wajahnya. Dengan menghardik dia berkata memerintah, "Apa perlu ditangisi lagi. Pendam!"

Dibentak oleh gurunya, Ida Kusuma dan ketiga adik seperguruannya mengerem tangisnya. Lantas mereka menyerahkan mayat Nia Kurnia kepada murid-murid sebawahannya.

"Guru! Siapakah gerangan iblis tadi? Kami akan membalaskan dendam Nia Kurnia," kata Ida Kusuma.

"Orang itu mungkin sekali salah seorang pucuk pimpinan Himpunan Sangkuriang," sahut Edoh Permanasari.

"Apakah bukan... Ratu Bagus Boang atau... atau yang disebut dengan Gusti Amat?"

"Tidak!" kata Edoh Permanasari yakin. "Melihat gaya larinya, bukan dia."

"Apakah Guru pernah melihat Ratu Bagus Boang atau dia yang disebut Gusti Amat?"

"Belum. Tapi menurut kakek gurumu, orang yang dapat berlari kencang tadi, bukan orang yang kausebutkan. Hm... ternyata nama pendekar-pendekar Himpunan Sangkuriang bukan sekumpulan manusia tiada berarti. Kalau hendak menuntut balas terhadapnya? Lebih baik kau menjauhi..."

Sangaji sebenarnya sudah mempunyai bibit rasa benci terhadap Edoh Permanasari. Tapi menyaksikan betapa tenang dia menghadapi peristiwa itu dan bahkan dengan terang-terangan memuji kelebihan lawan, diam-diam ia kagum padanya. Memang semenjak dahulu, Sangaji diajar untuk menghargai sifat ksatria oleh gurunya Wirapati dan Jaga Saradenta. Karena itu, terhadap iblis Pringgasakti dan sang Dewaresipun, ia tak mempunyai rasa benci berlebih-lebihan.

"Meskipun demikian, orang itu tak berani mengadu tangan dengan Guru," kata Hayati hendak mengambil hati. "Orang semacam dia meskipun gagah tak ada harganya."

Di luar dugaan, mendadak saja Edoh Permanasari menampar muridnya itu. Dengan suara nyaring ia membentak:

"Kau tahu apa? Kakakmu Kurnia sudah mati di tangannya. Gurumu terbukti tak dapat menolong. Bukankah sudah terang siapa yang menang dan kalah?"

Pernyataan Edoh Permanasari ini, di luar dugaan Hayati. Maka cepat-cepat murid yang lancang mulut itu segera memperbaiki kesalahannya.

"Maaf Guru. Perkataan Guru akan selalu tertanam dalam lubuk hati muridmu yang goblok ini."

Edoh Permanasari tak menggubris ucapan muridnya. Dengan menggerakkan tangan ia memberi isyarat berangkat. Dan ia berjalan mendahului mengarah ke barat. Sangaji dengan sendirinya ikut berangkat pula.

Sepanjang jalan ia berpikir, Edoh Permanasari selamanya terlalu bangga kepada kekuatannya sendiri. Ontuk menghancurkan Himpunan Sangkuriang, ia mengerahkan murid pilihannya. Tapi belum lagi kakinya menginjak kaki Gunung Cibugis, ternyata ia kena dikalahkan dalam satu gebrakan saja. Pastilah hal ini merupakan satu pukulan dahsyat baginya.

Mengira, bahwa hati Edoh Permanasari pasti kesal mengalami peristiwa itu, ia berharap moga-moga iblis itu menjadi seorang pendekar wanita sejati di kemudian hari.

Kira-kira menjelang tengah malam, rombongan Edoh Permanasari berhenti lagi. Hawa pegunungan waktu itu luar biasa dinginnya. Segera diperintahkan membuat perdiangan menunggu pagi hari.

"Ida! Kau tadi dengar betapa orang itu menyebutkan enam aliran?" Tiba-tiba Edoh Permanasari berkata kepada Ida Kusuma.

"Ya," sahut Ida Kusuma segera. "Bukankah yang dimaksudkan aliran-aliran pegunungan dari Gunung Kencana, Muara Binuangeun, Gunung Gembol, Gunung Gilu, Gunung Aseupan dan Mandalagiri?"

"Itulah sahabat-sahabat kakek gurumu, Ratu Fatimah. Betapa luas dan berpengaruh kakek-gurumu dapat dibayangkan dengan kenyataan itu," Edoh Permanasari berbangga hati. "Perguruan yang satu berada di barat daya. Yang lain, di selatan. Lainnya lagi di tenggara jauh. Hm... memang sudah datang waktunya, kita akan dapat membasmi himpunan orang-orang tak karuan juntrungnya."

Mendengar nama aliran perguruan sekutu Ratu Fatimah itu, hati Sangaji tertarik. Segera ia menghampiri dengan mengedap-endap. Doanya, moga-moga iblis ini membicarakan pula Ratu Bagus Boang dan yang disebut Gusti Amat.

"Kau sudah tahu, bahwa lencana kaum Himpunan Sangkuriang bergambar pedang silang. Itulah lambang kekuasaan," Edoh Permanasari mulai. "Dahulu semasa Ratu Bagus Boang masih hidup, lambang gambar hanya pedang silang. Tapi semenjak pemimpin besarnya hilang tiada kabarnya, lencana gambar pedang silang bertambah beberapa macam. Kuda Semberani, Obor, Garuda, bintang dan entah apa lagi. Pada pokoknya mereka semua dari satu kesatuan tapi berdiri sendiri-sendiri. Menurut tutur kata kakek gurumu, Ratu Bagus Boang mungkin mati keracunan atau musna bersama gurunya yang bernama Ki Tapa. Ada lagi yang mewartakan, bahwa dia masih hidup. Entahlah, berita itu bersimpang siur tak keruan. Tapi yang penting, dengan hilangnya Ratu Bagus Boang sendi persatuan Himpunan Sangkuriang menjadi goyah. Mereka lantas pecah menjadi beberapa kelompok. Saling memperebutkan tahta kedudukan pemimpin besar sebagai pengganti Ratu Bagus Boang. Selagi kita mengharapkan moga-moga mereka hancur saling

bertempur, tiba-tiba muncullah seorang tokoh yang sampai sekarang merupakan teka-teki besar. Itulah yang tadi kau sebut dengan Gusti Amat."

Nama Gusti Amat sangat termasyhur di antara mereka. Tak mengherankan, bahwa dua tiga puluh anak murid yang berada tak jauh dari gurunya beringsut-ingsut mendekati seraya memasang kuping. Sangajipun demikian.

"Sepak terjang orang yang disebut Gusti Amat, amat rahasia. Jarang sekali dia muncul.

Tapi bila sekali terdengar namanya pastilah membuat suatu kegemparan. Seumpama jagat ini tergoyahlah oleh kehadirannya, baik kita maupun kelompok-kelompok Himpunan Sangkuriang yang terpecah belah jadi kelabakan. Orang itu benar-benar hebat, sehingga pernah kita menyangka bahwa dia adalah pendekar Otong Darmawijaya atau Ki Tunjungbiru."

Sangaji terkesiap mendengar nama Ki Tunjungbiru disebutkan.

"Guru! Mengapa kita pernah nyangka bahwa Ki Tunjungbiru adalah sesungguhnya Gusti Amat?" tanya salah seorang murid.

"Karena sepak terjangnya hampir mirip. Dia lenyap di sini untuk muncul di sana. Dia berada pada suatu tempat dan tiba-tiba hilang tiada kabarnya," sahut Edoh Permanasari. "Kemudian tersiarlah berita, bahwa Ki Tunjungbiru tertawan oleh sahabat kita kompeni. Dan apabila dia Gusti Amat, apa sebab nama Gusti Amat justru lebih santer pada hari-hari belakangan ini? Itulah sebabnya, kita dan enam aliran besar pada malam hari ini berada di sekitar Gunung Cibugis untuk menyergap mereka. Kau tahu, bahwa kesatuan-kesatuan Himpunan Sangkuriang yang berdiri sendiri-sendiri itu hadir semua pada malam hari ini. Betapa mungkin mereka tiba-tiba mau berkumpul di markas besarnya itu, kalau tidak atas perintah seseorang yang dipatuhinya? Pastilah itu Gusti Amat. Hanya siapa sesungguhnya, aku sendiri belum terang. Tapi percayalah, sebentar lagi kedoknya akan terbuka. Kalian akan melihat tampangnya pada esok hari berbareng dengan munculnya matahari di timur."

Sudah tentu ucapan Edoh Permanasari itu agak berlebihan, namun hati sekalian murid-muridnya tergetar. Bahkan hati Sangaji pun tergetar pula. Hanya saja alasannya lain. Ia kagum kepada nama tersebut. Kalau benar-benar dia sampai kena tertawan atau tertangkap atau mati di ujung pedang lawan, sangatlah disayangkan. Maka timbullah darah ksatrianya hendak melindungi orang yang bernama Gusti Amat itu dengan seluruh kepandaiannya.

"Murid-muridku sekalian!" tiba-tiba Edoh Permanasari berseru nyaring. "Kalian tadi sudah menyaksikan betapa tinggi ilmu kepandaian salah seorang anggota pimpinan pusat Himpunan Sangkuriang yang menyamar sebagai seorang miskin. Tapi sesungguhnya tinggi rendahnya suatu ilmu, tergantung kepada jodoh dan bakat seseorang. Semua ilmu bernilai sama tinggi. Sekarang tinggal tergantung orangnya yang mempelajarinya. Nia Kurnia kena diruntuhkan hanya dalam satu gebrakan saja. Bukan karena ilmu warisan Ratu Fatimah kalah tinggi daripada ilmu orang itu, tetapi semata-mata terletak pada kemampuan dan kesanggupan seseorang mewarisi ilmu leluhurnya. Malam hari ini, kalian berada di lembah Gunung Cibugis. Esok hari kalian kuajak membasmi mereka. Pastilah ada di antara kalian yang gugur. Hidup dan matimu tergantung kepada takdir. Bukan karena kalian tak becus menghadapi mereka. Percayalah, gurumu takkan menyesali kamu sekalian... Inilah pernyataanku."

Mendengar pernyataan Edoh Permanasari, semua anak muridnya terbangun semangatnya. Serentak mereka bangkit berdiri seraya membungkuk hormat.

"Manusia di dunia ini, siapakah yang takkan mati?" ujar Edoh Permanasari lagi. "Tapi mati dan mati adalah lain. Kalian kudidik agar mati sebagai manusia yang bercita-cita. Bukan mati di dalam rumah seperti kelinci mati di dalam kandang. Esok hari, gurumu ini boleh gugur bersama lawan. Tapi kalian masih hidup seumpama tunas baru yang kelak akan mengembangkan ilmu warisan Ratu Fatimah sepanjang abad. Sebaliknya, apabila kalian semua gugur dan tinggal aku sendiri yang selamat, inilah bakal merupakan suatu persoalan sulit. Sebab gurumu sudah tua dan bakal jadi reyot. Siapakah kelak yang bisa meneruskan cita-cita Ratu Fatimah. Karena itu, manakala lawan terlalu kuat salah seorang harus dapat menyelamatkan diri."

Kembali anak murid Edoh Permanasari membungkuk dengan khidmat. Pikir Sangaji, Edoh Permanasari sebenarnya seorang wanita berhati jantan. Sayang dia mempunyai persoalan pribadi sehingga sepak terjangnya menjadi sesat. Tapi justru ia berpikir demikian, teringatlah dia kepada

persoalannya sendiri. Itulah soal Sonny de Hoop dan Titisari. Tak dikehendaki sendiri, ia menarik napas panjang.

Tiba-tiba pada saat itu, nampaklah sinar berapi melambung ke udara.

"Hai, celaka! Itulah tanda bahaya aliran Mandalagiri," seru Edoh Permanasari.

Dengan diikuti beberapa anak muridnya, ia berlari-lari kencang seolah-olah sedang memburu. Lainnya hanya bersiaga di tempat peristirahatannya masing-masing.

Sebelah barat daya terdengarlah suara beradunya senjata sayup-sayup. Tanpa diperintah, mereka mempercepat larinya.

. Tidak lama kemudian, nampaklah beberapa bayangan sedang bertempur seru. Empat belas melawan tujuh orang. Mereka bergerak sangat cepatnya. Siapa mereka tidaklah nampak dengan jelas. Tapi mata Sangaji yang tajam luar biasa, melihat berkelebatnya lencana bergambar pedang silang dan bintang pada lengan baju seorang yang mengenakan jubah. Karena mereka yang mengenakan jubah seragam berjumlah tujuh orang, maka tahulah dia bahwa mereka yang mengkerubut pastilah anggota aliran Mandalagiri yang disebutkan Edoh Permanasari tadi.

Melihat mereka, anak murid Edoh Permanasari segera akan terjun pula. Tadi Edoh Permanasari mencegahnya.

"Tunggu dahulu!" katanya. "Tadi ada suatu tanda bahaya. Melihat anak murid Mandalagiri belum kalah, pastilah ada maksud tertentu."

Pendekar-pendekar Himpunan Sangkuriang ternyata gagah perkasa. Meskipun kena kerubut dan sudah ada beberapa orang yang terluka, mereka tetap melawan dengan ganas. Goloknya diputar kencang, merabu dan menyerang.

Sekonyong-konyong terjadilah suatu . pertarungan seorang melawan seorang. Yang mengenakan jubah seragam seorang laki-laki berberewok tebal. Dengan tangkas memutar goloknya.kencang-kencang melawan seorang laki-laki pula berperawakan ramping. Mereka berdua bertarung amat sengitnya. Tak lama kemudian terjadilah suatu perubahan. Laki-laki berperawakan ramping di luar dugaan menggeser tubuhnya dan pada saat itu juga mengirimkan suatu tusukan. Cepat sekali tusukannya, sehingga sebelum sadar akan artinya, dada laki-laki berberewok tertembus tanpa dapat membalas.

Berbareng dengan sorak sorai anak murid Edoh Permanasari, hati Sangaji tercekat. Ia teringat gerakan itu. Itulah salah satu jurus gerak Watu Gunung, waktu menghindari pukulannya berbareng menyerang. Apakah mereka anak murid pendekar sakti Watu Gunung yang disebut Inu Kertapati?

Sekarang di pihak Himpunan Sangkuriang tinggal enam orang. Melihat di pihak lawan makin lama makin banyak jumlahnya, betapa pun berani mereka tak urung tercekat juga hatinya. Namun demikian, mereka tak kendor. Serangan dan tangkisannya tetap gencar.

Pada saat pendekar-pendekar Himpurtan Sangkuriang itu akan menemui ajalnya, tiba-tiba terlihatlah asap kuning menyibak kekelaman malam.

"Lihat! kawan-kawan Gunung Kencana membutuhkan pertolongan!" seru seorang.

Mendengar seruan itu, Edoh Permanasari segera lari mendahului. Sudah barang tentu anak muridnya ikut serta pula. Mereka membiarkan anak-anak murid Mandalagiri menanggulangi sisa lawannya sendiri. Melihat gelagatnya pasti dapat membereskannya tanpa bantuan.

Sesudah berlari-lari beberapa saat lamanya, keadaan lembah sunyi senyap. Suatu bayang-anpun tiada nampak. Edoh Permanasari terus berseru nyaring, "Apakah kawan-kawan dari Gunung Kencana berada di sini?"

Hebat suara Edoh Permanasari sampai berkumandang sangat jauh. Namun tiada jawaban. Tiba-tiba di sebelah timur, terlihatlah kembali asap kuning bergulungan di udara.

"Guru!" seru Ida Kusuma. "Nampaknya medan pertempuran berpindah di sana."

Mereka lantas mengarah ke timur. Tapi di sana, mereka tak menjumpai seorangpun. Bahkan bekas-bekas adanya pertempuran sama sekali tiada. Dan untuk ketiga kalinya nampak lagi asap kuning menusuk udara. Kali ini berada di sebelah selatan. Melihat tanda bahaya itu, mereka cepat-cepat memburu demi setia kawan. Namun setelah berlari-larian ke sana ke mari tanpa melihat seorangpun jua timbullah kecurigaan dalam hati Ida Kusuma. Terus saja ia menghunus pedang dan mengawal adik-adik seperguruannya yang kurang cepat larinya. Siapa tahu, musuh sedang melakukan aksi jebakan.

Tatkala itu anak murid Mandalagiri sudah menyusul pula. setelah menyelesaikan pertarungannya. Mereka sedang berada dalam keadaan menang perang. Tapi begitu menyaksikan betapa asap kuning selalu berpindah-pindah tempat, lambat laun mereka jadi curiga. Lenyaplah rasa menangnya dan kini berganti dengan rasa was-was.

"Nona! Apakah Nona tidak merasakan sesuatu yang kurang wajar?" tanya laki-laki berperawakan ramping kepada Ida Kusuma. Dialah tadi yang membunuh laki-laki berewok dengan jurus yang istimewa.

"Kalau benar, mengapa?" sahut Ida Kusuma angkuh.

Laki-laki itu kemudian membungkuk hormat. Berkata takzim, "Kami anak- anak murid Mandalagiri. Namaku sendiri Wijaya."

"Lalu bagaimana?"

"Karena kita ini rekan seperjuangan untuk membasmi kaum iblis, bukankah lebih baik bekerja sama?"

"Lalu bagaimana?"

Wijaya menghentikan langkahnya. Hatinya agak mendongkol ditanggapi demikian. Semula melihat perawakan Ida Kusuma yang sangat menarik ditambah pula dengan keelokan wajahnya ia mencoba-coba mengadu untung. Tak tahunya, hati gadis itu beku bagaikan batu. Kalau tidak berhati demikian, masakan dia murid Edoh Permanasari yang benci kepada segala macam dan corak kisah asmara.

"Kita terjebak tipu muslihat musuh. Di sini hanya terdapat bekas tapak kaki seorang saja. Kalau benar kawan-kawan dari Gunung Kencana terkurung lawan, paling tidak harus kita temukan bekas tapak kaki beberapa orang. Mana sekarang?"

"Ah, benar!" Tiba-tiba terdengar suara Edoh Permanasari yang berada jauh di depan. Terang sekali betapa tinggi ilmunya dapat dibuktikan dengan tajamnya pendengarannya.

"Ida! Kita memang kena tipu muslihat. Sekarang rekan-rekanmu dari Gunung Kencana benar-benar terjebak. Mari, cepat!" Setelah berkata demikian, ia mendahului melesat ke selatan.

"Darimana guru mengetahui rekan-rekan dari Gunung Kencana terjebak musuh?" tanya Ida Kusuma setelah lari menjajari gurunya.

"Asap kuning yang kau lihat tadi, memang tulen. Itulah buah hasil kerajinan tangan orang-orang Taraju. Soalnya kini, siapa yang menyalakan. Kukira, seorang di antara mereka kena tertawan musuh. Lantas musuh menyalakan panah berasap kuning itu."

"Tapi mengapa bisa berpindah-pindah begitu cepat?"

"Apakah engkau tak teringat kepada kemampuan gerakan orang yang membunuh Nia Kurnia hanya dalam suatu gebrakan saja?" sahut Edoh Permanasari dengan mendongkol.

Baik anak-anak muridnya maupun anak-anak murid Mandalagiri terbangun semangat tempurnya. Namun tenaga jasmaninya banyak yang sudah ludas, karena tadi harus berlari-lari tak keruan juntrungnya. Sadar bahwa lawan memang bermaksud menghabiskan tenaganya, mereka bergidik dengan sendirinya.

Orang berjubah usang yang membunuh Nia Kurnia hanya dalam satu gebrakan itu memang hebat. Tiba-tiba saja ia telah muncul kembali. Seperti disengaja, ia melompat di atas ketinggian sambil tertawa panjang.

"Hai! Kenapa kau berada di sini?" seru Ida Kusuma kaget bercampur heran. Bunyi seruan itu kalau dirasakan sebenarnya lucu. Karena kesannya seperti terhadap seorang sahabat atau seorang yang dikenalnya semenjak lama.

Orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Terima kasih anak manis. Karena itu, tak sampai hati aku mengganggumu. Kau boleh hidup lebih lama lagi." Setelah berkata begitu ia kini mengarah kepada Edoh Permanasari dan anak-anak murid Mandalagiri. Berkata mengguruh. "Kalau sudah cukup lari pulang balik. Apakah masih berlari-lari dengan tak keruan juntrungnya?"

"Kau iblis!" maki Edoh Permanasari. "Kalau memang seorang ksatria, kenapa tak berani berterang-terangan?"

"Kau bilang sendiri, aku iblis. Mau berkata apalagi?" sahut orang itu dengan cepat. Kemudian menuding ke arah barat. "Lihat! kawan-kawanmu sudah mulai kena ganyang habis-habisan."

Setelah berkata demikian dengan sekali berkelebat bayangannya lenyap ditelan kegelapan malam.

Hati Edoh Permanasari mendongkolnya dan gemas bukan main. Ia melihat sebagian besar anak-anak muridnya sudah tersengal-sengal napasnya. Padahal di arah barat benar-benar terdengar suara benturan senjata. Itulah suatu tanda terjadinya pertarungan hebat.

Dalam pada itu, Wijaya dan teman-temannya sudah mendahului lari ke arah barat. Makin ia mendekati gelanggang pertarungan, makin terdengarlah suara-suara yang mendebarkan hati. Di antara suara benturan senjata tajam, aba-aba nyaring dan jerit kengerian mengumandang sampai jauh.

Tatkala itu, gelap malam mulai nampak remang-remang. Bulan gede menjanjikan muncul pada hampir tengah malam. Kini, langit mulai cerah. Sebentar lagi alam bersemarak. Meskipun tidak terang benderang, namun bayangan manusia cukup jelas.

Edoh Permanasari yang sudah datang pula di pinggir gelanggang pertempuran, berkata kepada Ida Kusuma:

"Pihak lawan terdiri dari empat golongan. Lihatlah gambar panji-panjinya. Tanda Obor, Keris, Bintang dan Garuda. Bagus! Anak-anak murid Mandalagiri, Gunung Kencana, Gunung Gembol, Gunung Gilu dan Muara Binuangeun sudah tiba pula di sini, kita tak usah takut kalah jumlah. Lihatlah, mereka sedang bertempur."

"Apakah kita tidak ikut menyerbu?" Ida Kusuma minta keterangan. ? "Tunggu dahulu! Kita tunggu rekan-rekanmu dari Gunung Aseup. Bila mereka tiba,

kemenangan pasti berada di pihak kita," sahut Edoh Permanasari pasti.

Selama hidupnya, baru untuk pertama kali Sangaji menyaksikan suatu pertempuran besar. Itulah sewaktu dia lagi belajar satu dua jurus dari gurunya Wirapati dan Jaga Sara-denta. Pertempuran antara Kapten de Hoop melawan Mayor de Grote, yang masing-masing menggunakan senjata bidik jarak jauh. Malam ini corak pertempuran yang disaksikan adalah lain. Mereka bertempur dalam jarak pendek. Pertempuran perorangan antara para pendekar Himpunan Sangkuriang melawan sekutu-sekutu Ratu Fatimah. Meskipun tiada terdengar suara letusan, namun kedahsyatannya tidak kalah. Malahan lebih dahsyat.

Pedang dan golok beterbangan dan mayat bergelimpangan bermandikan darah. Suasananya amat mengerikan, karena luka yang diderita masing-masing hampir tak dapat tertolong lagi. Paling tidak, mereka kehilangan lengan atau kaki. Jerit rintihan dan suara orang menggelidik bulu roma.

Dahulu sewaktu menyaksikan pertempuran antara Kapten de Hoop dan Mayor de Grote, ia mengharapkan suatu kemenangan bagi Kapten de Hoop. Hal itu disebabkan, karena ia mempunyai kepentingan. Kakak angkatnya Kapten Willem Erbefeld berada di pihak Kapten de Hoop. Kinipun meskipun belum merasa berkepentingan tentang mati hidupnya Himpunan Sangkuriang ia mengharapkan suatu kemenangan baginya. Di dalam lubuk hatinya terasa betapa amat sayang apabila panji-panji empat angkatan Himpunan Sangkuriang sampai jatuh di tangan kawan-kawan Edoh Permanasari.

"Guru, lihat!" seru Ida Kusuma. "Di pinggir sana masih menunggu dua pasukan besar lagi."

Sangaji ikut mengarahkan pandang. Kira-kira sejauh penglihatan orang, nampaklah dua deret pasukan berkuda sedang berbaris mendekati. Hanya saja, ia merasa heran dua pasukan yang tiba di gelanggang pertempuran itu, datangnya dari arah yang bertentangan. Anehnyan mereka saling berpapasan dan bertubrukan. Masing-masing pihak tidak sudi memberi jalan. Meskipun mereka tidak saling menikam, tapi matanya Sangaji yang tajam melihat betapa mereka saling meninju atau menendang.

Apakah mereka mempunyai tata siasat sendiri yang nampaknya berlaku tidak wajar? pikir Sangaji.

"Guru!" terdengar suara Ida Kusuma. "Kalau mereka datang, betapa kuat rekan-rekan kita, pasti tak akan dapat dihancur leburkan. Lihatlah guru, mereka bersenjata sangat lengkap."

Wijaya yang memimpin anak-anak murid Mandalagiri diam-diam terperanjat menyaksikan datangnya bala bantuan itu. Hanya anehnya, setelah dua pasukan besar itu tiba di pinggir lapangan, sama sekali tidak bergerak.

"Mengapa begitu?" Tak terasa terloncatlah perkataan Wijaya.

"Apakah belum paham?" sahut Edoh Permanasari.

Wijaya menjelajahkan pandangannya sambil menebak-nebak. Sangajipun ikut menebak pula. Dia bukan Titisari yang berotak encer.

"Kedua pasukan yang datang itu mengibarkan panji-panji bergambar Kuda Semberani dan Bunga Mekar," ujar Edoh Permanasari menggurui kedua pasukan itu seperti yang lain-lain saling bermusuhan. "Jikalau kalian membunuh habis keempat pasukan panji-panji yang sedang bertempur itu, mereka takkan sudi membantu. Bahkan dalam hati mereka masing-masing mengharapkan leburnya yang lain. Dengan demikian ada kemungkinan bagi masing-masing pihak untuk dapat mengangkat diri menjadi penguasa tunggal Himpunan Sangkuriang."

Mendengar uraian Edoh Permanasari mereka semua menjadi sadar.

"Ah, ya," kata Wijaya. "Terima kasih atas petunjuk Tuan."

Dengan satu isyarat, anak-anak murid Mandalagiri dan Edoh Permanasari segera bersiaga. Tatkala itu pertempuran sudah memasuki babak sangat gawat. Kedua belah pihak sama kuatnya.

"Ida!" kata Edoh Permanasari. "Hayo kau berlombalah dengan anak murid Mandalagiri siapa yang paling banyak dapat membasmi lawan."

Teranglah maksud Edoh Permanasari. Itulah suatu aba-aba berbareng membakar semangat. Serentak mereka semua menyerbu ke tengah gelanggang. Wijaya sebenarnya pemimpin golongan Mandalagiri. Namun dalam penyerbuan itu, ia selalu di tengah anak-anak murid Edoh Permanasari mendampingi Ida Kusuma. Mereka berdua merupakan sepasang penyerbu yang hampir dapat merubah keadaan gelanggang. Dengan bantuan adik-adik seperguruannya, mereka menghancurkan pasukan panji-panji Keris.

Yang terhebat dari semuanya adalah Edoh

Permanasari. Tiada seorang musuhpun yang mampu membendung lebih dari tiga serangannya. Tubuhnya timbul tenggelam menyelinap di antara pagar manusia. Pedangnya membabat dan menikam. Sekejap saja puluhan manusia mati terajang oleh pedang yang ganas.

Melihat gelagat buruk, Wiralegawa pemimpin panji-panji pasukan bergambar Keris melompat maju dengan mengayunkan senjatanya yang istimewa. Dilihat selintas, senjatanya hanyalah sebuah rantai panjang dari besi. Tapi sebenarnya pada ujungnya berbatu baja bergigi. Dengan sekali ayun, ia dapat membendung serbuan anak-anak murid Edoh Permanasari dan Mandalagiri. Banyak di antara mereka yang terluka berat atau tewas seketika itu juga.

"Menyibak!" seru Wijaya berbareng melesat maju. Ia terus menyabetkan pedangnya. Di luar dugaan, Ida Kusuma mendadak maju pula membantu dari samping. Keruan hatinya bersyukur bukan main. Namun meskipun pedang mereka berdua berkelebat dengan suatu aung-an, kena sambar senjata Wiralegawa yang istimewa semplak menjadi empat potong.

"Awas!" teriak Edoh Permanasari.

Mereka berdua meloncat mundur. Adik-adik seperguruan merekapun lantas saja tersibak sempoyongan. Dengan begitu serbuan mereka dapat terbendung.

Edoh Permanasari kemudian maju merabu Wiralegawa. Kalau tadi ia dapat membabat musuh hanya dalam tiga kali serangan, kali ini tidaklah demikian. Wiralegawa ternyata seorang pemimpin pasukan yang tangguh luar biasa. Sepuluh gebrakan telah lewat dengan cepat. Kekuatan mereka seimbang benar.

Melihat gurunya sudah bertarung seru melawan Wiralegawa, Ida Kusuma mengalihkan perhatiannya ke arah lain. Ia yakin, gurunya pasti dapat mengatasi. Maka dengan memberi isyarat kepada adik-adik seperguruannya, ia menyerbu pasukan panji-panji bergambar Kuda Semberani. Dan anak-anak murid Mandalagiri menyerang pasukan panji-panji bergambar Garuda.

Di kala itu, mendadak Wiralegawa mengayunkan senjatanya. Hebat serangannya. Senjata mengaung sampai anak-anak murid Edoh Permanasari memekik terkejut.

Edoh Permanasari tak berani menangkis. Ia terpaksa mengelak sambil mundur. Tapi baru saja menempatkan sebelah kakinya, Wiralegawa menyusulkan serangannya yang kedua. Dengan tersenyum Edoh Permanasari memukulkan ujung pedangnya. Tubuhnya menggeser ke samping dan segera mendorong dengan mengarahkan tenaganya. Setelah itu, mendadak pedangnya membabat pinggang. Tipu serangan ini biasanya tak pernah meleset, di luar dugaan, ternyata Wiralegawa bukanlah lawan murahan. Benar-benar tangguh luar biasa. Apalagi tenaga pembawaannya merupakan suatu tantangan yang tak boleh diremehkan. Mendadak saja senjata

rantainya melibat berbareng melilit pedang. Lalu ditarik ke atas. Pletak! Pedang Edoh Permanasari semplak menjadi dua potong.

Meskipun terkejut, Edoh Permanasari tiada gugup. Dengan tangan nyeri, ia mundur selangkah. Begitu lawan mendesak maju, tiba-tiba tangannya sudah menggenggam pedang mustika yang ditakuti lawan. Itulah pedang Sangga Buwana warisan gurunya Ratu Fatimah, permaisuri Sultan Banten yang di-benci dan disegani orang.

Sekali digetarkan, rantai Wiralegawa rantas seperti terajang. Pemiliknya kaget sampai berjingkrak. Ia hanya merasa kehilangan suatu daya berat. Baru saja ia hendak mundur, Sangga Buwana sudah menabas pula batang leher dan sekaligus kepalanya. Sungguh! Pedang Sangga Buwana adalah pedang mustika tiada bandingnya di dalam jagat ini.

Melihat pemimpinnya tewas, anak buah pasukan panji-panji bergambar Keris menjadi kalut. Namun semangat tempurnya tidak berubah. Bahkan seperti mabuk, mereka menyer-bukan diri. Peristiwa ini benar-benar di luar perhitungan. Biasanya suatu pasukan akan bubar berderai apabila pemimpinnya tewas. Siapa menyangka, mereka malahan seperti kalap. Tanpa memedulikan keselamatan diri, terus saja merabu dengan berbareng.

Benar-benar terpuji, namun sesungguhnya mereka lantas menjadi makanan empuk bagi Edoh Permanasari yang terkenal ganas luar biasa. Seperti seonggok rumput, mereka kena babat dengan sekaligus oleh pedang Sangga Buwana yang tajamnya tiada bandingnya di jagat ini.

Tiba-tiba terdengar suara nyaring, "Teman-teman seperjuangan, majuuuu! Demi tanah air, bangsa, agama dan keadilan Wiralegawa gugur sebagai ratna. Hai, kamu sekalian dari pasukan panji-panji Bintang, Kuda Sembrani, Garuda dan Bunga Mekar! Kalau kalian cuma menjadi penonton, silakan pulang ke gunung! Hai, pasukan panji-panji Keris Sakti jangan takut! Kami

Mendadak saja senjata rantainya melibat berbareng melilit pedang. Lalu ditarik ke atas. Pletak! Pedang Edoh Permanasari semplak menjadi dua potong.

dari pasukan panji-panji Obor Abadi akan melindungi. Majuuu!"

Dialah Kusna Suryabrata, pemimpin pasukan panji-panji Obor Abadi. Orangnya pendek, bermata tajam dan gesit gerakgeriknya. Dengan memacu kudanya, ia menyerbu ke gelanggang pertempuran diikuti sekalian pasukannya.

Pada saat itu berkibar-kibarlah suatu panji berwarna hitam. Di tengahnya bergambar Bunga Menyala. Ganis Apandak pemimpin pasukan panji-panji Bunga Menyala menyahut nyaring pula, "Hai Suryabrata! Di dunia ini bukan cuma dirimu yang jadi laki-laki. Kami bukan pula sekumpulan anjing. Hai... pasukan Keris Sakti, mundur! Biar kami pasukan panji-panji Bunga Menyala mengganti kedudukan kalian. Mundur, agar kelak bisa membalaskan sakit hati pemim-pinmu yang gugur...."

Tatkala itu jumlah pasukan Keris Sakti tinggal enam atau tujuh puluh orang. Terdengarlah suara wakil Wiralegawa, "Terima kasih... terima kasih teman-teman seperjuangan."

Dia terus mengibarkan bendera panji-panji Keris Sakti dan mundur ke arah barat.daya. Meskipun sudah banyak korban, namun cara mundurnya tidak kalut. Dengan dikawal dua puluh orang yang merupakan sayap luar, induk pasukannya mundur rapi.

Anak-anak murid Gunung Kencana dan Gunung Gembol hendak bergerak mengejar. Mendadak terdengarlah suara Edoh Permanasari, "Jangan kejar!"

"Mengapa guru?" Ida Kusuma menegas seraya menghampiri.

"Mereka sudah mundur. Kalau sampai terpukul lagi pasukan panji-panji lainnya pasti akan menyerbu berbareng. Sebab betapapun juga, mereka merupakan satu himpunan. Lihat, anak-anak murid dari Gunung Aseupan belum tiba. Meskipun jumlah kita enam aliran cukup seimbang, namun kita akan terpaksa berkorban banyak sebelum sampai menginjak dataran ketinggian Gunung Cibugis."

Peringatan itu menyadarkan mereka. Maka dengan serentak mereka mengalihkan semangat tempurnya untuk membendung serbuan pasukan panji-panji Obor Abadi yang dipimpin langsung oleh Kusna Suryabrata.

Sangaji tak memedulikan mereka lagi. Ia sadar, pada saat itu berada di tengah-tengah kancah pertempuran. Apabila lalai, dia bisa dicurigai kedua belah pihak. Benar juga. Segera ia kena cegat barisan manusia yang terdiri dari pihak-pihak campuran. Cepat ia menjejak tanah dan terbang melalui kepala mereka. Tujuannya mengarah turun gunung. Dengan demikian ia tak dikejar lagi.

Tapi sete-; lah lari berputar-putar, segera ia kembali mendaki pinggang gunung dari arah selatan. Waktu itu matahari sudah mencongakkan diri di langit timur.

Ia beristirahat memeriksa luka Kosim. Ternyata semenjak tadi, Kosim pingsan dalam pelukannya. Rupanya ia agak kehilangan darah. Segera ia mengumpulkan semangat dan menyalurkan darah saktinya. Sebentar saja, Kosim memperoleh kesadarannya kembali.

40. BARISAN JALA SUTRA INDERAJAYA

BEGITU Kosim menjenakkan mata, wajah Sangaji terus saja dikenalnya. Ia heran sampai beberapa saat membungkam. Teringatlah dia, sebentar tadi berada di tengah kancah pertempuran. Dua orang musuh mengejarnya. Lantas mengurungnya rapat-rapat. Sekarang mengapa berada di sini.

Ia menegakkan badan seraya melayangkan penglihatannya. Terang, ia berada di pinggang Gunung Cibugis. Tetapi mengapa begitu hening? Dan apa sebab, tiba-tiba berada di samping Sangaji.

"Kau anakku Sangaji benar-benar, bukan?" Ia mencari keyakinan.

Sangaji tersenyum. Menyahut sederhana. "Ya. Tadi Paman berada di tengah pertempuran seru. Kebetulan aku berada di dekat medan itu dalam perjalanan ke mari. Khawatir aku sesat jalan, maka Paman kubawa ke mari."

"Ah!" seru Kosim. Dengan sekaligus ia bisa menebak delapan bagian. "Kau tolong aku dari bahaya maut. Dengan begitu aku berhutang budi untuk yang kedua kalinya sebelum dapat membalas sesuatu kepadamu. Rupanya aku ditakdirkan untuk selalu akan berhutang kepadamu terus menerus sepanjang masa."

"Paman berkata berlebih-lebihan. Malam tadi, sebenarnya aku harus sudah berada di Gunung Cibugis. Sekarang meskipun sudah berada di pinggang Gunung Cibugis bukankah sudah kasep? Agaknya tiada guna lagi."

"O, tidak," sahut Kosim cepat. "Justru hari inilah yang setepat-tepatnya. Itulah berhubung dengan datangnya beberapa begundal-begun-dal Ratu Fatimah sahabat kompeni."

Dengan perlahan-lahan mereka melanjutkan perjalanan mendaki Gunung Cibugis. Sepanjang jalan Kosim membicarakan tentang pertempuran semalam.

"Ratu Fatimah memang hebat. Tetapi lebih hebat adalah kompeni."

"Mengapa begitu?"

"Kalau semua yang bertempur semalam sampai habis ludes, bukankah yang beruntung kompeni? Karena semenjak itu pastilah di bumi Jawa Barat takkan ada lagi suatu perjuangan senjata melawan kekuasaan kompeni," sahut Kosim.

Kosim bukanlah seorang pendekar golongan cerdik pandai. Kata-katanya sederhana. Tapi justru sederhana, otak Sangaji dapat menangkap dengan terang. Pikirnya, "Benar! Meskipun selama hidupku tak bakal melihat perwujudan Ratu Fatimah, namun rupa-rupanya pintar luar biasa. Demi mempertahankan kekuasaannya, ia membentuk suatu perguruan. Kemudian mengadakan persekutuan luas dengan para pendekar dan kompeni. Mereka diadu melawan para pendekar Himpunan Sangkuriang. Menang dan kalah bukan soal. Kalau menang, kekuasaan dan tahtanya dapat diwariskan turun temurun. Sebaliknya bila kalah, setidak-tidaknya sendi kekuatan himpunan para pendekar tidaklah sekokoh semula."

"Anakku Sangaji, apa sebab engkau tiba-tiba berada di dekat pertempuran semalam?" Kosim minta keterangan.

"Itulah secara kebetulan sekali," sahut Sangaji. la seorang pemuda yang tak pandai bercerita. Maka ia hanya mengisahkan pengalamannya selintasan. Belum lagi selesai, mendadak saja Kosim memekik kaget.

Waktu itu, ilmu sakti Sangaji susah diukur tingginya. Meskipun lagi berbicara, namun panca inderanya tetap bekerja secara wajar. Ia tak mendengar atau melihat sesuatu. Maka ia heran, apa sebab tiba-tiba Kosim memekik kaget.

"Lihat!" kata Kosim sambil menunjuk suatu tanda pada sebatang pohon.

Sangaji melayangkan matanya. Pada sebatang pohon tertancap sebuah gambar obor menyala dan kilat. Itulah tanda-tanda rahasia golongan tertentu. Siapa yang memasang gambar tersebut, itulah soalnya.

Kosim yang terluka itu, memaksa diri untuk melangkah cepat. Ia hampiri pohon itu dan berdiri tegak. Sangaji segera mendekati dan bertanya, "Apakah Paman kenal tanda itu?"

Tanpa menoleh Kosim menyahut, "Semua anggota Himpunan Sangkuriang pasti mengenal tanda semacam ini." Ia nampak cemas dan berusaha menguasai diri. Katanya lagi dengan suara bergetar, "Itulah tanda sandi adanya bahaya."

"Bahaya? Bahaya bagaimana?"

Kosim tidak segera menyahut. Ia berbimbang-bimbang sebentar. Setelah menatap Sangaji dengan pandang menimbang-nimbang, akhirnya berkata: "Tidak mudah orang memberi keterangan soal ini. Maksudku bahaya apa yang mengancam. Sebab apabila hanya bahaya suatu ancaman pertempuran, tidaklah perlu memasang tanda gambar begini."

"Siapa yang memasang tanda gambar ini?"

"Simuntang. Dia salah seorang anggota pucuk pimpinan."

Suatu ingatan berkelebat dalam otak Sangaji. "Pastilah dia seorang pendekar yang cepat larinya."

"Benar. Dia laksana angin. Gerak geriknya sukar diduga," sahut Kosim.

"Ah. Kalau begitu dialah semalam yang mengocok habis Edoh Permanasari dan anak-anak murid Mandalagiri," kata Sangaji. Kemudian ia mengabarkan tentang orang berjubah usang yang memusingkan Edoh Permanasari dengan membunuh Mia Kurnia hanya dalam satu gebrakan.

"Jadi dia bernama Simuntang?" ia menegas.

"Ya, Simuntang," sahut Kosim. "Semasa pimpinan kami Gusti Ratu Bagus Boang masih memegang pucuk pimpinan, Simuntang adalah satu-satunya anggota pucuk pimpinan yang ditunjuk sebagai juru bicara. Tetapi... tetapi..." ia berhenti sambil bercelingukan. Setelah yakin tiada orang, ia meneruskan dengan suara berbisik, "Tetapi semenjak Gusti

Ratu Bagus Boang musna tiada kabar, sayap kiri dan sayap kanan pecah dan saling bentrok. Entah apa alasannya, masing-masing anggota ingin menduduki kursi pimpinan. Mula-mula saling merongrong kewibawaan masing-masing. Kemudian saling tuduh-menuduh dan saling fitnah-memfitnah. Akhirnya mengadu pengaruh dan saling membunuh. Harus kau ketahui, bahwa tiap anggota pucuk pimpinan adalah pendekar-pendekar yang mempunyai daerah kekuasaan masing-masing. Sudah barang tentu peristiwa itu melemahkan gerak juang kami. Meskipun demikian, Simuntang belum pernah menulis sandi tanda bahaya. Sekarang sandi tanda bahaya nampak tertancap di sini. Mustahil tiada terjadi suatu bahaya benar-benar... Anakku Sangaji, bahaya perpecahan? Bukankah bahaya kemusnahan?"

Sangaji belum mempunyai rasa senyawa tentang mati hidupnya Himpunan Sang-kuriang. Walaupun demikian, hatinya tergetar mendengar bunyi pernyataan itu. la melihat Kosim berdiri tegak dengan pandang terlo-ngong-longong. Wajahnya berubah hebat pula dan sekujur badannya menggigil.

Semalam ia menyaksikan sendiri, betapa hebat jurang perpecahan di dalam perserikatan Himpunan Sangkuriang. Masingmasing bersikap tak tahu menahu, meskipun berseragam panji-panji yang sama. Malahan saling menerjang tatkala lagi berpapasan. Tetapi teringat betapa gagah mereka menghadapi tangan maut Edoh Permanasari, ia merasa sayang terjadinya perpecahan itu. Coba mereka bersatu-padu, pastilah musuh semacam gerombolan Edoh Permanasari bukan berarti lagi. Sekalipun Edoh Permanasari menggenggam pedang mustika Sangga Buwana yang tiada duanya di dunia ini.

"Paman! Menurut pendapatmu, bahaya apakah yang menyebabkan suatu kemusnahan?" ia mencoba mencari keyakinan. "Memang semalam secara kebetulan aku melihat beberapa rombongan mengarah ke Gunung Cibugis. Namun aku tak yakin rombongan kurcaci demikian bisa memusnahkan Himpunan Sangkuriang. Batalyon-batalyon kompeni sendiri belum tentu mampu."

"Bagaimana aku tahu?" sahut Kosim dengan suara masih bergetar.

Tiba-tiba panca indera Sangaji yang tajam luar biasa menangkap suara langkah ringan di kejauhan. Tahulah Sangaji, bahwa itulah langkah orang yang berilmu. Sekali berkelebat ia berdiri di atas batu menjenguk ngarai gunung. Ia melihat dua orang berseragam putih turun dari balik

gunduk. Dan begitu melihat Sangaji, mereka tertegun sebentar. Kemudian berbalik kembali mendaki gunung dengan gerakan gesit.
"Paman! Mereka anggota himpunan pula yang sedang turun gunung. Biarlah kucoba mencari keterangan kepadanya," kata Sangaji.
"Gunung Cibugis dinyatakan dalam bahaya. Karena itu belum tentu mereka mau menemui," ujar Kosim sambil berlari, menghampiri.
"Biarlah kucoba" kata Sangaji. Setelah berkata demikian, ia menjejak tanah sambil berseru nyaring, "Saudara berhenti dahulu! Aku ingin minta keterangan beberapa patah kata!" Suaranya nyaring seperti genta dan mengaung tajam dari tebing ke tebing.
Kedua pendekar Himpunan Sangkuriang kaget mendengar suara bergemuruh. Sepatutnya berhenti untuk memenuhi kehendak Sangaji. Sebaliknya bahkan mempercepat larinya.
Melihat perbuatannya, Sangaji heran sampai ia mempunyai dugaan bahwa mereka mungkin tuli. Maka ia mempercepat larinya. Dalam hal mengadu kecepatan berlari, betapa mereka bisa melawan Sangaji. Sekalipun andaikata mereka iblis, takkan menang. Dengan sekejap saja Sangaji sudah dapat mengubernya, terus menghadap di depannya. Sambil membungkuk Sangaji berkata manis, "Selamat bertemu. Perkenankan aku mengganggu sebentar."
Melihat gerakan Sangaji yang begitu gesit dan tiba-tiba membungkuk hormat, mereka terkesiap. Cepat mereka meloncat ke samping sambil bersiaga.
"Kau mau apa?" bentak yang bercambang tebal.
"Apakah saudara anggota Himpunan Sang-kuriang?" tanya Sangaji dengan sopan. Ia melihat tanda pedang bersilang dengan seekor Kuda Semberani menendang udara.
"Kalau benar, kau mau apa?"
"Aku ini sahabat pendekar lnu Kertapati. Bila diperkenankan antarkan aku menghadap padanya. Ingin kutahu, apa sebab kutemukan sebuah tanda kabar bahaya. Apakah yang sudah terjadi di atas gunung?"
"Kalau engkau mempunyai keberanian, cobalah mendaki sendiri!" kata yang berperawakan gemuk. Di luar dugaan setelah berkata demikian, ia tiba-tiba menghantam.
Sangaji terpaksa mengelak. Tak tahunya, orang yang bercambang tebal memukul pula dari samping. Dengan demikian ia kena gencet. Melihat pukulan mereka yang membawa kesiur angin, tahulah Sangaji bahwa pukulan itu dilepaskan dengan sepenuh tenaga, la sadar pula, perbuatan mereka terjadi oleh suatu dugaan buruk. Kali ini Sangaji tidak mengelak. Dengan mengerahkan tenaga dua bagian, ia membiarkan dirinya kena pukulan berbareng. Sebaliknya bukan Sangaji yang mengaduh kesakitan, tetapi dengan berteriak kesakitan pukulan mereka terpental dan menghantam dirinya sendiri. Mereka heran seraya memeriksa tangannya. Ternyata tangan mereka melepuh. Sebagai seorang pendekar yang sudah berpengalaman, mereka kaget. Kemudian dengan membentak, mereka menendang dada dan kempungan Sangaji cepat serta berantai.
Dada dan kempungan merupakan bagian tubuh yang berbahaya. Siapa yang kena hantam, pasti roboh seketika. Salah-salah bisa mati terjengkang. Sebaliknya Sangaji tak bergeming.
Ia seorang pemuda yang mempunyai kesabaran melebihi seorang pendeta. Diperlakukan demikian, ia tak menjadi marah. Hanya saja timbullah keheranannya, mengapa mereka bertabiat kejam. Teringat kepada sepak terjang Inu Kertapati dan Sidi Mantera serta rekan-rekan Kosim lainnya mereka ini berbeda jauh seumpama langit dan bumi. Apakah di dalam Himpunan Sangkuriang terdapat beberapa paham dan aliran-aliran yang berdiri sendiri-sendiri?
Dalam pada itu mereka terus main tendang tanpa segan-segan lagi. Meskipun yang ditendang sama sekali tak membalas, lambat laun kaki mereka terasa nyeri. Setelah diperiksa nampak menjadi bengkak seperti tangannya. Diam-diam mereka berkata di dalam hati; "Dia ini manusia atau setan?"
Kosim yang terganggu lukanya, tidak dapat membantu Sangaji. la anggota Himpunan Sangkuriang bertanda pedang silang dengan obor menyala. Walaupun satu perserikatan dengan mereka, tapi dari golongan lain. Baik paham maupun sepak terjangnya lain pula. Melihat Sangaji kena gebuk tanpa membalas, ia menjadi gusar. Terus saja ia maju menghampiri seraya membentak, "Hai binatang kuda, mengapa engkau menghajar orang tak bersalah?"
"Paman Kosim!" potong Sangaji. "Ajakiah mereka bersalaman!"

Dalam hati pemuda itu, sudahlah timbul hasratnya untuk mempersatukan mereka. Sebaliknya melihat sikapnya yang luar biasa terhadap perselisihan itu, Kosim heran.

Sekonyong-konyong, mereka yang menendangi Sangaji mencabut pedangnya yang disimpan di balik pakaian seragamnya. Pendekar yang berjambang tebal dengan gesit menikam Sangaji. Dan yang gemuk membabat kaki Kosim yang terlalu tak enteng.

Melihat gerakan itu, Sangaji terkesiap. Serangan terhadap dirinya tidak begitu dihiraukan, tapi hatinya mendongkol terhadap si gemuk yang menyerang Kosim. Mereka sesama anggota Himpunan Sangkuriang, mengapa begini kejam? Ia berkata dalam hati.

Dengan mengerahkan tenaga sakti, ia mengibaskan tangan. Gagang pedang si gemuk terdorong miring dan membentur pedang si jambang tebal, sehingga saling bentrok. Itulah kehebatan ilmu Mayangga Seta yang sudah mencapai puncaknya. Jangan lagi menghadapi dua orang, meskipun dikerubut enam puluh orang masih bisa Sangaji mementalkan pedang mereka ke udara dengan satu kali tepuk saja.

Mereka berdua berteriak kesakitan kena gempuran mendadak itu. Tangannya pedih dan mereka berdua cepat-cepat meloncat mundur. Dengan mata menyala berbareng kagum, mereka menatap Sangaji. Kemudian dengan menggerung, mereka menyerang dahsyat. Pedang mereka bergulungan dengan membawa suara mendengung.

Kosim memekik kaget. Ia mengenal jurus itu. Itulah jurus Angin Puyuh merabu daratan. Sayang mereka belum mencapai taraf tinggi. Seumpama di tangan seorang ahli, hebatnya tak tefkatakan. Meskipun demikian, bahayanya tak kurang-kurang.

Sangaji mengkhawatirkan keselamatan Kosim. Gesit ia melompat melindungi Kosim sambil memutuskan tenaga serangan. Sama sekali ia tak mau membalas.

"Aku adalah sahabat Inu Kertapati dan Sidi Mantera. Kuharap salah paham ini berhenti sampai di sini saja," seru Sangaji dengan sabar.

"Andaikata engkau mengaku kenal Ki Tunjungbiru, jangan berharap mengecoh kami," bentak yang berjambang tebal.

"Tapi benar-benar aku mengenal Ki Tunjungbiru. Akupun pernah menerima petunjuk-petunjuk ilmu kepandaiannya," sahut Sangaji dengan bersungguh-sungguh.

"Omong kosong!" bentak yang gemuk. "Sebentar lagi engkau mengaku sebagai murid Gusti Amat. Sungguh hebat!" Sambil membentak ia menikam dada Sangaji dengan pedangnya.

Sangaji benar-benar jadi tak mengerti. Pikirnya, di kaki gunung tadi sudah terdapat gambar tanda bahaya. Melihat sepak terjangnya, mungkin sekali gambar tanda bahaya sudah tertebar di tempat-tempat tertentu. Tak mengherankan mereka bersikap galak dan mencurigai setiap orang. Baiklah kurampas-nya pedangnya. Barangkali dapat kuajak berbicara.

Ilmu kepandaian Sangaji sudah mencapai puncak kesempurnaan. Meskipun pada saat itu ia belum berhasil menciptakan corak ilmu saktinya yang khas seperti pendekar Gagak Seta, Kyai Kasan Kesambi, Kebo Bangah dan Adipati Surengpati, namun tingkatan ilmu saktinya berada di atas mereka. Gerakan kaki tangannya adalah gerakan karsanya yang membersit secara wajar (otomatis). Tiap gerakannya, selalu sesuai dengan getaran kemauannya. Tepat—persis—tak lebih dan tak kurang.

Ia menggerakkan kedua jarinya dan menjepit pedang si gemuk. Gagangnya tergetar dan membentur pedang si jambang tebal. Begitu kena benturan, pundak mereka terasa panas seperti terjilat besi membara. Kedua-duanya terkejut. Bahkan si, gemuk sampai melepaskan genggamannya dan pedangnya runtuh di tanah. Kemudian dengan menjejak tanah meloncat ke luar gelanggang.

"Jajang! Siluman ini luar biasa hebat. Lari!" seru yang gemuk. Ia bernama Zakaria. Sedangkan yang berjambang bernama Jajang.

Seringkali Sangaji disebut siluman oleh Fatimah. Karena itu ia tak bersakit hati mendengar hinaan Zakaria. Meskipun demikian ia merasa gagal hendak mengajak mereka berbicara. Setelah pedang mereka diruntuhkan ke tanah, ternyata terus lari. Melihat mereka lari, Sangaji dengan cepat menyambar tubuh Kosim. Dengan mendukung Kosim ia melesat memburu. Sekali menggenjot kaki, tubuhnya terbang melintasi mereka. Kemudian turun sepuluh langkah di depan mereka. Dengan sikap menghadang mereka ia berkata, "Mengapa kalian menghindari, aku?"

Zakaria dan Jajang terkesiap menyaksikan kegagahan Sangaji. Tetapi seperti setiap anggota Himpunan Sangkuriang lainnya, dalam keadaan terjepit masih berani mereka menentang muka dengan pandang berapi-api.

Zakaria kemudian membentak, "Bukankah engkau yang meracun Gusti Amat? Mengapa berlagak pilon?"

Sangaji tercengang benar-benar ia tak mengerti mengapa mereka menuduh demikian. Ia mengenal nama Gusti Amat mula-mula lewat mulut Toha dan Kosim sewaktu mereka berbicara di unggun batu Rababa Tapa. Pernah ia minta keterangan kepada Inu Kertapati dan Sidi Mantera siapa dia sesungguhnya. Mereka belum pula memberi keterangan. Sekarang apa sebab anggota Himpunan Sangkuriang menuduhnya meracun Gusti Amat? Pastilah mereka mempunyai alasannya sendiri.

Selagi ia disibukkan perkara itu, Zakaria dan Jajang telah kabur lagi.

Kosim yang selama itu berada dalam kem-pitan, menepuk tubuhnya sambil berkata, "Anakku Sangaji! Mereka sudah kabur lagi."

Sangaji tersadar. Dengan meletakkan tubuh Kosim hati-hati di tanah, ia berkata, "Paman! Mereka tadi berkata, bahwa aku meracun Gusti Amat. Sebenarnya siapakah dia?"

"Siapa dia sesungguhnya, aku sendiri kurang terang," sahut Kosim dengan sungguh-sungguh. "Dahulu aku pernah menghadap seseorang yang bertubuh ramping. Menurut kabar, dialah Gusti Amat. Tetapi kawan-kawan lain berkata, bahwa yang bernama Gusti Amat adalah seorang yang berperawakan tegap tinggi. Yang lain mengabarkan

Sangaji mengerahkan kedua, jarinya dan menjepit pedang si gemuk, gagangnya tergetar membentur pedang si jambang tebal.

berperawakan tinggi jangkung. Ada pula yang mengabarkan, berperawakan gagah perkasa, gemuk pendek dan kurus tipis. Entah mara yang benar, masing-masing mempunyai bukti alasan yang kuat."

"Apakah Gusti Amat dapat merubah diri?"

Kosim tertawa. Menjawab lancar, "Ilmu merubah diri, sering kudengar. Tapi demi Tuhan aku belum pernah menyaksikan selama aku hidup melampaui setengah abad ini. Entahlah kalau aku yang tolol."

Sangaji mengernyitkan dahi. Ia mencoba menebak. Tetapi dia bukan Titisari yang mempunyai otak cemerlang. Maka untuk sekian lamanya, ia tak berhasil memperoleh suatu pegangan. Akhirnya dia berkata minta pertimbangan, "Bagaimana pendapat Paman?"

Kosim tidak segera menjawab. Ia memungut kedua pedang yang ditinggalkan pemiliknya. Dengan seksama ia memeriksanya. Dekat gagangnya terdapat gambaran ukiran Kuda Semberani dan sebuah Bintang. Melihat tanda bintang, ia mengernyitkan dahi. Berkata seperti kepada dirinya sendiri:

"Pemiliknya ternyata bukan anggota sem-barangan. Melihat tandanya, mereka termasuk pasukan pengawal panji-panji Otong Sura-wijaya.". Setelah berkata demikian, ia merenung-renung. Kemudian berkata lagi seperti tersadar dari suatu impian buruk. "Engkau tadi minta pendapatku tentang Gusti Amat. Sebenarnya ini bukan pendapatku sendiri. Dahulu hari Gusti Ratu Bagus Boang, membagi pusat pemerintahan dalam dua bagian. Itulah yang disebut sayap kiri dan sayap kanan. Anggota pucuk pimpinan sayap kiri terdiri dari tiga orang. Samalah halnya dengan anggota pucuk pimpinan sayap kanan. Mereka ialah: Dadang Wiranata, Otong Surawijaya, Ratna Bumi dan Dwijendra, Andangkara, Walisana. Masing-masing mempunyai tanda pengenal serta panji-panji. Tanda Obor, Kuda Semberani, Keris Sakti, Bintang, Garuda dan Bunga Menyala yang dicantumkan di atas gambar pedang silang. Tatkala mereka sedang berselisih dan bermusuhan, masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Tiada lagi apa yang dinamakan pihak sayap kiri dan pihak sayap kanan, seperti enam pendekar yang memasuki gelanggang adu jiwa, mereka saling gempur dan saling membunuh."

Mendengar keterangan Kosim, kabut teka-teki yang menutupi benak Sangaji tersingkap beberapa lapis. Pantas mereka semalam yang mengenakan tanda Obor, saling bentrok dengan yang bertanda Keris. Dan yang bertanda Bintang membentur yang bertanda Garuda.

"Dan siapakah yang bernama Gusti Amat?'i ia menegas lagi.

"Itulah yang hendak kuterangkan kepadamu," sahut Kosim. Setelah beragu-ragu sejenak, berkata hati-hati: "Mengingat betapa perintah Gusti Amat wajib dan harus ditaati semua pihak, maka kedudukan Gusti Amat harus berada di atas mereka berenam. Siapa lagi kalau bukan Dewan Penasehat."

"Dewan Penasehat? Bagaimana Paman dapat berpikir demikian."

"Tadi sudah kukatakan, bahwa itu bukan pendapatku sendiri," sahut Kosim. "Itulah pendapat rekan-rekan yang cerdik pandai. Alasan mereka berdasarkan pihak-pihak yang pernah berhadapan muka dengan Gusti Amat. Bukankah perawakan tubuh Gusti Amat yang diwartakan berjumlah enam macam? Dan Qewan Penasehat terdiri dari enam orang pula."

Watak Sangaji tak gampang-gampang menyerah. Manakala menjumpai suatu persoalan yang sulit serta berteka-teki, makin sulit persoalannya bersemangat untuk mengetahui sejelas-jelasnya. Sifat ini pulalah yang membuat dia selalu berhasil menyelesaikan setiap persoalan yang sedang dihadapi. Meskipun kerap kali sangat lambat. Begitulah kali ini. Mendengar pendapat Kosim,,hatinya tertarik.

"Apakah Paman berpendapat, bahwa nama Gusti Amat sesungguhnya nama sandi Dewan Penasehat?"

"Demikianlah pendapat rekan-rekan cerdik pandai," jawab Kosim.

Sangaji mempunyai kepentingan, mengingat Gusti Amat memberi perintah kepada pihak tertentu menghantarkan tiga buah benda mustika kepadanya. Maka ia mendesak lagi, "Apakah Paman mengenal siapa mereka?"

"Hanya dua orang yang kukenal. Itulah pemimpin urusan keagamaan dan pemimpin urusan pemerintahan."

"Siapa?"

"Dahulu guru Gusti Ratu Bagus Boang yang bernama Ki Tapa. Dan yang lain Ki Tunjungbiru."

"Ki Tunjungbiru?"

"Semasa muda bernama Otong Damar-wijaya," kata Kosim. Dan Sangaji tak perlu mencari keyakinan lagi. Itulah Ki Tunjungbiru yang kini tersekap kompeni. Terus saja ia teringat kepada semua sepak terjang pendekar itu. Mulai pertemuannya yang pertama kali di tengah hutan Tangerang sampai saat perpisahannya di kampung tahanan kompeni.

Ki Tunjungbiru adalah seorang pendekar yang luhur budi dan berwibawa. Kosim, Inu Kertapati, Sidi Mantera dan lainnya beberapa kali menyebut namanya dan menghormati. Tapi mereka tak pernah menganggapnya sebagai Gusti Amat. Agaknya nama Gusti Amat benar-benar hanya suatu nama sandi tertentu, pikir Sangaji.

Mereka mulai meneruskan perjalanannya mendaki gunung. Sewaktu sampai pada ketinggian yang ketiga, mata hari tiada lagi di udara. Waktu senja rembang tiba. Bulan sisir muncul di atas cakrawala. Seperti kemarin malam, bulan menjanjikan timbul penuh-penuh pada tengah malam. Jalan yang bakal diambah nampak menjadi sukar dan berbahaya. Teringat luka Kosim, Sangaji berkata: "Paman! Apakah Paman perlu beristirahat?"

Kosim tersenyum sambil menggelengkan kepala. Menyahut, "Perserikatan kami terancam bahaya kemusnahan. Apakah arti lukaku ini?"

"Jika demikian, kita jalan terus," kata Sangaji.

Di depan mereka menghadang sebuah batu gunung yang luar biasa besarnya. Batu itu melengkung ke bawah seperti seorang nenek yang membungkuk dalam-dalam. Bentuknya nampak seram. Melihat keseraman itu, kembali Sangaji teringat kepada Jajang dan Zakaria yang menuduhnya meracun Gusti Amat. Memikir demikian, terloncatlah perkataannya: "Paman berpendapat bahwa Gusti Amat adalah sebuah nama sandi Dewan Penasehat. Aku dituduh mereka meracun Gusti Amat. Apakah maksud mereka?"

"Ki Tapa sudah lama wafat, sebelum Gusti Ratu Bagus Boang musna dari percaturan dunia," sahut Kosim setelah berpikir sebentar. "Panembahan Tunjungbiru membiarkan diri tertawan Belanda. Jika demikian, mungkin maksudnya Haji Maulana Syafri dialah pengganti Ki Tapa. Sekiranya bukan demikian, mungkin yang dimaksudkan sisa anggota Dewan Penasehat. Tapi mengingat tanda bahaya Simuntang, kukira tidak hanya Dewan Penasehat yang terancam bahaya. Tapi seluruh tenaga himpunan."

"Tetapi mereka menggunakan istilah racun. Bukankah mereka bermaksud menuduh aku meracun seseorang yang bernama Gusti Amat?" tungkas Sangaji.

"Belum tentu," sahut Kosim cepat. "Kami bisa menggunakan istilah racun, sedang yang kami maksudkan adalah pembunuhan atau permusuhan. Maksud penggunaan racun sebagai istilah pembunuhan, semata-mata untuk mengesankan sesuatu kekejian yang melebihi tindak pembunuhan atau pemusnahan. Anakku Sangaji! Otakku bukan otak seseorang cerdik pandai. Janganlah engkau memegang semua kata-kataku sebagai suatu pendapat yang jitu. Yang benar, Himpunan Sangkuriang kini terancam bahaya yang mengerikan. Apa itu, akupun tak sanggup menduga. Mengingat dua orang anggota pengawal panji-panji Otong Surawijaya menyerangmu, pastilah perjalanan ini berbahaya. Salah-salah...."

Belum lagi Kosim melanjutkan perkataannya, dari belakang batu terdengarlah suatu aba-aba garang. Berbareng dengan itu, meloncatlah empat orang bersenjata pedang, Tanpa berkata mereka berdiri kencang seakan-akan bersiaga berbaris.

Sangaji menghampiri dan membungkuk hormat. Katanya takzim, "Aku bernama Sangaji. Datang ke mari atas undangan Inu Kertapati. Secara kebetulan pula berjalan bersama-sama..."

"Kau bernama Sangaji atau katak duduk, apa bedanya?" potong salah seorang. Orang itu bertubuh jangkung. Bentaknya, "Hayo menggelinding turun!"

Betapa sabar hati Sangaji, ia merasa tertusuk kehormatannya. Namun masih saja ia menguasai diri. Katanya nyaring, "Bawalah aku menghadap padanya. Pastilah semua akan menjadi terang."

"Kau mau menggelinding turun atau tidak?" bentak si jangkung.

Sangaji terdiam. Dalam hal mengadu ketajaman lidah tiada harapan untuk menang. Kosim yang berada di dekatnya mencoba memberi keterangan, "Saudara dari pasukan Kuda Semberani, dengarkanlah! Saudara ini hendak mendaki gunung bukan atas kemau-annya sendiri. Dia datang karena diundang. Dia sanggup datang, maka datanglah dia. Meskipun mendapat rintangan, dia mengeraskan hati tidak sudi mundur. Apakah kalian tidak bisa membedakan antara ksatria dan bangsa cecurut?"

"Kau siapa sampai berani mengumbar mulut di sini."

"Lihat! Akupun termasuk penghuni Gunung Cibugis? Meskipun tingkatanku tak lebih dari kurcaci, tapi suaraku tidak lebih rendah dari kalian," sahut Kosim sambil memperlihatkan tanda Obor serta pakaian seragamnya.

Mendengar perkataan Kosim, si jangkung tertawa panjang. Ketiga kawannya ikut pula .tertawa, sehingga dinding gunung jadi berde-ngungan.

"Apa yang lucu?" bentak Kosim.

Masih saja mereka tertawa selintasan. Kemudian seorang di antara mereka menyahut, "Apa sih susahnya membuat pakaian seragam begitu dan lencana Obor? Jangan berharap bisa mengingusi orang-orang pegunungan. Pergi!"

"Kalian memang sekumpulan binatang kuda tak tahu malu," maki Kosim mendongkol.

Sangaji hendak memberi suatu keyakinan lagi dengan logam tanda undangan yang diterimanya dari Suhanda, tiba-tiba si jangkung sudah menerjang sambil membentak:

"Kalau tidak diberi hajaran sedikit, engkau akari mengira di Cibugis tiada orang pandai lagi."

Bukan main heran hati Sangaji benar-benar mereka tak dapat diajak berbicara. Apakah Himpunan Sangkuriang sudah terancam bahaya sungguh-sungguh! la mengeluh dalam hati. Hati-hati ia mengelak ke samping. Tiga orang lainnya melompat menyerang Kosim.

"Saudara sekalian, bagaimana caraku dapat meyakinkan kalian agar kalian percaya, bahwa kedatanganku ke mari benar-benar atas undangan pendekar Inu Kertapati dan Sidi Mantera?"

"Rebutlah dahulu pedangku!" bentak si jangkung. Kemudian ia mengulangi serangannya dengan tikaman berturut-turut. Mendengar ucapan yang sombong, hati Sangaji mendongkol juga. Dalam hati ia berkata, "Apa sih sukarnya merebut pedangmu?" Dan begitu ujung pedang si jangkung menyambar pedangnya, ia mengerahkan tenaga saktinya dan menyentil dengan jarinya. Dengan suara me-ngaung pedang itu terpental di tengah udara.

Si jangkung kaget setengah mati dan buru-buru meloncat ke luar gelanggang. Melihat kawannya dalam bahaya, lainnya meninggalkan Kosim dan menyerang Sangaji dengan berbareng. Tapi dengan satu kebasan tangan saja, ketiga pedang beterbangan di udara. Kosim kagum benar-benar. Terus ia bertepuk-tepuk tangan sambil berseru, "Anakku Sangaji! Kau sudah cukup sopan.

Tapi binatang-binatang itu memperlakukan dirimu seperti tiada harganya. Bagus! Kau perlihatkan sedikit ilmu kepandaianmu. Biar tahu rasa."

Sebenarnya tiap kali turun tangan, Sangaji senantiasa memberi kesempatan kepada mereka agar dapat mengmundurkan diri dengan terhormat. Akan tetapi kali ini hatinya mendongkol. Dia lantas menggunakan ilmu sentilan Gagak Seta, dibarengi dengan ilmu kebasan ciptaan Kyai Kasan Kesambi. Sudah barang tentu mereka bukan lawannya yang berarti. Setelah pedangnya beterbangan, keempat laskar Kuda Semberani kuncup hatinya. Yang bertubuh jangkung segera berseru, "Mundur! Itulah ilmu siluman."

Mereka berbareng meloncat mundur berlindung di balik batu. Dalam sekejap mata bayangannya hilang dalam kegelapan.

"Hebat! Sungguh hebat!" seru Kosim. "Tujuh tahun tak melihatmu, ternyata kepandaianmu tak ubah malaikat."

Sangaji sudah memasuki perkembangan persoalan. Hatinya mulai tertarik. Maka ia tak mendengarkan pujian itu.

"Paman! Bolehkah aku minta sesuatu?"

"Tentu. Tapi aku bisa membantu apa?"

"Aku tak menginginkan merampas pedang mereka. Biarlah kita kumpulkan di atas batu itu."

Kosim segera memungut keempat pedang yang ditinggalkan pemiliknya dan diletakkan di atas pedang Zakaria dan Jajang. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Kini telah memasuki pehgkolan. Dan jalan yang di-ambahnya lebih rata daripada tadi.

Dari dalam hutan, tiba-tiba muncullah tujuh orang anggota Kuda Semberani dengan bersenjata pedang panjang. Dengan gerakan-gerakan gesit mereka menempati garis kiblat. Empat orang di sebelah kiri dan tiga orang di sebelah kanan. Sekali melihat, Sangaji teringat kepada pengalamannya, tatkala kena keroyok Malangyuda dan kawan-kawannya di sekitar Prambanan. Maka diam-diam sadarlah dia, bahwa kali ini akan menghadapi lawan berat.

"Paman! Karena Paman belum dapat bergerak dengan leluasa, lebih baik berlindunglah di balik batu itu! Dengan demikian, aku tak perlu memecah perhatian."

Seperti anak-anak, Kosim memanggut-manggut. Dia sudah merasa kagum kepada Sangaji. Dalam hati inginlah dia menyaksikan suatu tontonan yang menarik. Kemudian memilih sebuah batu yang tidak begitu besar. Maksudnya agar sewaktu-waktu dapat melongok dengan mudah.

Dengan tenang Sangaji mengamat-amati tujuh lawannya. Kala itu bulan bercahaya remang-remang, sehingga bayangan mereka tidak nampak dengan tegas. Akan tetapi berkat ketajaman inderanya, ia masih bisa melihat beberapa orang di antara mereka berjenggot tebal matanya menyala tajam. Terang mereka bukan orang-orang lemah.

Sangaji sudah memutuskan tidak sudi berbicara lagi. Tujuannya hendak secepat mungkin menemui Inu Kertapati dan Sidi Mantera, agar kesalahpahaman ini tidak menjadi berlarut-larut. Dengan keputusan itu, ia meloncat menghampiri barisan.

Melihat gerakan Sangaji, mereka bergerak ke kiri hendak mengepung.

Sudah barang tentu Sangaji tak sudi kena kepung. Baru saja ketujuh lawannya membentuk rantai pengepungan, ia maju dua langkah serong ke kanan. Perubahan kedudukan Sangaji mengherankan'mereka. Dua orang yang berada di depan terus saja menyerang. Tetapi hasilnya nihil. Bahkan baris pengepungan terbuka seluruhnya. Inilah bahaya! Buru-buru pemimpin barisan mengibaskan lengan dan mereka bergerak serentak ke kanan. Tatkala hendak mulai menyerang, lagi-lagi Sangaji berada di luar sasaran. Bagaimana bisa begitu?

Mereka tak tahu, bahwa Sangaji sudah mengantongi ilmu sakti yang peka luar biasa. Begitu dirinya merasa diserang, ilmu saktinya meruap ke luar secara otomatis, lewat ukiran rahasia keris sakti Kyai Tunggulmanik yang sesungguhnya merupakan puncak dari segala hakiki ilmu kepandaian manusia di dunia.

Sangaji sendiri sesungguhnya bergerak tanpa sadar. Setelah melihat gerakan pengepungan, ia bergerak pula secara naluriah. Gerakan naluriah itu terjadi oleh getaran pergolakan ilmu saktinya yang menggeser bagian jasmaninya, untuk menempati titik-tolak sasaran setepat-tepatnya.

Keruan saja mereka heran setengah mati. Dua tiga kali mereka mengulangi gerakan. Tapi tetap saja mereka gagal. Akhirnya pemimpinnya berteriak mendongkol, "Serang sambil berlari!"

Mereka lantas saja lari berputaran. Mula-mula meloncat mundur dan berpencaran. Kemudian lari berputar-putar kalang kabut dengan tujuan membuat kabur penglihatan Sangaji. Sesudah berputaran beberapa saat, dengan mendadak mereka berhenti dan berkumpul. Pemimpinnya berada di sebelah barat dan pada detik berikutnya kawan-kawannya bergerak dari selatan ke timur. Lalu membelok ke tenggara.

Berbareng dengan gerakan itu, dua orang yang berada di depan dan di belakang tiba-tiba melesat menerjang. Tetapi sekali lagi, Sangaji sudah berada di luar sasaran. Dengan tenang ia berdiri di utara sambil mengulum senyum.

Kosim yang berada di balik batu, kagum luar biasa. Sebagai seorang anggota Himpunan Sangkuriang, sudah barang tentu ia paham akan ilmu itu. Ilmu pengurungan itu merupakan ilmu kebanggaan Parahyangan. Konon dikatakan, ilmu tersebut adalah ilmu warisan dalam zaman kerajaan Pajajaran. Siapa pen-ciptanya kurang terang. Tapi ilmu pengurungan itu sendiri bernama ilmu Jala Sutra Inderajaya. Sifatnya bertahan serta bersiaga menghadapi kemungkinan. Meskipun hanya tujuh orang di tangan para ahli dapat menahan serangan ratusan orang dengan sekaligus.

Sudah ratusan tahun usia ilmu itu. Selamanya belum pernah gagal. Namun menghadapi Sangaji, kali ini macet tak berdaya. Malahan kalau mau, Sangaji dapat memecahkan rahasia rantai pengepungannya. Hal ini disebabkan, karena ketujuh orang itu bukan ahli. Di tangan keenam pemimpin sayap pemerintahan Ratu Bagus Boang, pastilah Sangaji tak gampang-gampang meloloskan diri meskipun dia memiliki ilmu sakti tiada tara di dunia.

Karena menghadapi kegagalan, pemimpin barisan buru-buru menyanggah dua temannya yang sudah bergerak hendak menyerang.

"Jangan terjang! Mundur!" serunya. Ia melihat akibatnya apabila berceroboh. Sebaliknya ia segera memimpin keenam rekannya merobah tata pergerakan. Tapi hasilnya sama saja. Sangaji tak dapat didekati.

Sesudah beberapa kali mengalami kegagalan, tiba-tiba Sangaji berkata dengan suara rendah.

"Maaf. Ingin aku mencoba-coba."

Setelah berkata demikian, ia berjalan ke arah kanan. Sebentar saja barisan Jala Sutra Inderajaya sudah berada di bawah pengaruhnya. Manakala ia mengarah ke kiri, barisan ikut pula bergerak ke kiri. Memang harus begitu. Bila tidak, mereka akan kehilangan jiwa. Sebaliknya apabila dia berlari-lari, merekapun ikut berlari-larian pula.

Biarlah kuuji tenagamu, apakah kalian benar-benar tangguh, kata Sangaji di dalam hati.

Barisan lari sekencang-kencangnya pula. Tatkala Sangaji berhenti dengan tiba-tiba dan berjalan dengan perlahan-lahan, merekapun harus pula berhenti dengan tiba-tiba. Kemudian berjalan pula dengan perlahan-lahan. Diperlakukan pulang balik demikian, lambat laun mereka merasa payah juga.

Napas mereka tersengal-sengal dan penglihatan mereka berputaran. Dalam waktu singkat tenaga mereka hilang tiga bagian dan semangat tempurnya mulai meruntuh. Garis rantai jala, menjadi berantakan.

"Himpun tenaga!" seru pimpinan barisan. Mereka mengeratkan gigi serta mengeraskan hati dan mencoba mempertahankan diri seda-pat-dapatnya.

Melihat mereka kepayahan, timbullah suatu kegembiraan dalam hati Sangaji. Betapapun juga, ia berusia muda belia. Sifat ke kanak-kanakannya belum hilang. Ia lantas berlari-lari kencang lagi. Kemudian berhenti dengan tiba-tiba dan lari berputaran menghampiri batu pelindung Kosim.

Lalu berkata dalam hati: Aku datang ke mari atas desakan dan undangan Inu Kertapati dan Sidi Mantera. Jangankan disambut dengan semestinya, malahan aku dituduh meracun dan dimaki sebagai siluman. Itupun tak mengapa. Apa sebab berusaha pula membunuh aku? Biarlah aku sekarang memperlihatkan ilmu siluman benar-benar.

Setelah memperoleh putusan demikian, ia berseru kepada Kosim: "Paman Kosim!

Lihatlah, aku akan mempertontonkan ilmu siluman."

Sekali menjejak tanah, ia melesat tinggi di udara. Kemudian hinggap di atas batu besar. Barisan Jala Sutra Inderajaya harus ikut pula berada di atas batu apabila tidak mau'terlihat titik-titik kelemahannya. Beberapa orang di antara mereka nampak bersangsi. Tetapi dengan bentakan keras, pemimpin mereka mengajak melompati mengikuti gerakan lawan.

Baru saja kaki mereka meraba atas batu, Sangaji melesat tinggi di udara dan hinggap di ujung dahan sebatang pohon jambu. Melihat perbuatannya, mereka mengeluh. Tapi karena sadar akan ancaman bahaya, mereka ikut pula memanjat pohon dan menempati kedudukan untuk siap menyerang dan bertahan.

"Bagus! Mari kita turun lagi," seru Sangaji.

Ia terus melayang turun ke tanah dan menunggu mereka dengan mengulum senyum.

"Setan!" Mereka mengeluh dalam hati. Dan mau tak mau harus ikut turun pula ke tanah. Sebab mereka sadar, bahwa kehebatan ilmu Jala Sutra Inderajaya berada pada tata kerja sama.

Bukan main kagum hati Kosim melihat cara Sangaji membuyarkan pusat kekuatan ilmu Jala Sutra Inderajaya.

Katanya di dalam hati, benar! Kalau musuh berada di atas, bukankah akan melihat lubang kelemahannya? Apabila dia berniat jahat, sebelum kaki mereka menginjak tanah pastilah diserangnya sebelum sempat mengatur kedudukan. Hebat! Sungguh hebat! Apa sebab semenjak dahulu belum ada seorangpun yang mempunyai pikiran demikian?

Setelah merasa puas mempermainkan demikian, kembalilah Sangaji kepada wataknya yang sederhana dan mulia. Lantas berpikirlah dia: Pastilah mereka percaya kini, bahwa tiada niatku berbuat jahat. Aku datang ke mari bukankah untuk mencari persahabatan baru asuhan Ki Tunjungbiru? Jika aku keterlaluan memperlakukan mereka, bukankah aku merendahkan Ki Tunjungbiru pula?"

Memikir demikian, Sangaji berdiri tegak sambil berkata, "Saudara sekalian, haraplah memaafkan sepak terjangku ini. Sekarang tolong antarkan aku menghadap kedua sahabatku Inu Kertapati dan Sidi Mantra."

Di antara mereka yang merasa tersinggung adalah pemimpin barisan. Perbuatan Sangaji dianggapnya menghina ilmu kepandaian Parahyangan turun-temurun. Maka dengan membentak ia menyahut, "Memang anak didik pendekar sakti Watu Gunung, sungguh hebat. Pantas gurumu dahulu menolak ajakan Gusti Ratu Bagus Boang untuk bekerja sama meng-kikis kelaliman. Tak tahunya mempunyai angan-angan sendiri hendak mendirikan sebuah kerajaan baru."

"Aku anak didik pendekar sakti Watu Gunung?" Sangaji tercengang.

"Melihat kepandaianmu pastilah engkau anak emasnya," kata pemimpin barisan itu. Kali ini suaranya agak lunak. Meneruskan, "Agar engkau tak mengalami sesuatu hal yang tidak kami inginkan pula, cepat-cepatlah turun gunung dan selamatlah sejahtera. Sebab untuk memiliki ilmu kepandaian demikian, tidaklah mudah."

Terasalah ia mengagumi ilmu kepandaian Sangaji. Namun Sangaji tak menanggapi. Pemuda itu heran tentang disebutnya nama pendekar Watu Gunung sebagai gurunya.

"Sebenarnya, apakah yang sudah terjadi?" ia minta keterangan.

"Apa yang sudah terjadi? Janganlah engkau berlagak pilon!" bentak pemimpin barisan.

"Benar-benar aku tak mengerti. Aku bukan anak didik Watu Gunung."

Pemimpin barisan itu tertawa panjang.

Wajahnya berubah menjadi seram katanya menggertak.

"Kau tak kenal Watu Gunung? Cobalah jawab dengan sebenarnya, kalau engkau seorang laki-laki."

Andaikata tak usah digertak demikian, Sangaji pasti akan menjawab dengan sebenarnya juga. Jawabnya, "Dengan sebenarnya aku pernah kenal padanya. Tetapi aku bukan anak didik pendekar sakti itu."

"Kau memang bangsat pandai berputar lidah."

Selama hidupnya belum pernah Sangaji dimaki sebagai bangsat. Maka mendengar kata-kata itu, ia jadi bergusar. Bentaknya, "Engkau berkata apa?"

Pemimpin barisan itu mendengus. Dengan suara dingin ia menyahut, "Kau terang-terangan adalah anak didik Watu Gunung. Tapi engkau berkata hanya kenal. Baik! Kalau memang engkau bukan anak didik Watu Gunung, cobalah maki dia."

Sangaji tercengang sebagai seorang yang berpribadi luhur tak -dapat ia memaki seseorang. Apalagi terhadap Watu Gunung. Benar ia tak begitu baik kesannya. Tetapi mengingat usia Watu Gunung, pantaslah menjadi kakeknya. Masakan pantas memakinya tanpa sebab-sebab. Karena itu, ia menyahut tegas: "Apa gunanya aku memaki dia?"

"Nah, sekarang terbukalah kedokmu," mereka berkata hampir berbareng.

Sangaji benar-benar masygul. Makin direnungkan, ia merasa diri bertambah pusing. Tetapi hatinya semakin tertarik untuk mengetahui persoalan itu sampai ke dasar-dasarnya. Dengan suara dingin ia berkata, "Aku akan segera mendaki ke atas. Janganlah kalian mencoba menghalang-halangi."

"Kau mau apa?" bentak mereka berbareng.

"Kalian haraplah minggir!"

"Hm... tak gampang-gampang engkau mewujudkan keinginanmu," ujar pemimpin barisan dengan suara seram. "Kalau tak percaya, boleh coba! Tapi janganlah engkau menggunakan ilmu siluman. Marilah bertempur mengadu ilmu kepandaian sejati."

Sangaji tertawa. Menyahut, "Kau minta aku jangan menggunakan ilmu siluman? Justru aku hendak menggunakan ilmu siluman."

Betapa mendongkol Sangaji menghadapi perlakuan mereka, tetapi ia seorang yang berhati mulia, Ia tak ingin menanam suatu permusuhan. Untuk membuat mereka takluk, ia hendak mempertontonkan ilmu kepadanya. Katanya lagi, "Aku akan merebut semua pedangmu tanpa menyenggol dirimu."

Ketujuh orang itu saling memandang dengan hati tak percaya. "Baiklah," kata pemimpin barisan. "Kami bersedia untuk menghadapi ilmu silumanmu. Coba seperti apa ilmu tendanganmu."

- "Aku sudah berkata, tidak akan menyenggol tubuh kalian," ujar Sangaji. "Kalian boleh menggunakan pedang, tangan dan kaki. Kalau aku sampai menyenggol tubuhmu, hitunglah aku kalah. Aku berjanji akan turun gunung."

Mendengar ujar Sangaji yang bernada sombong, ke tujuh orang itu bergusar hati. Mereka merasa diri direndahkan. Lantas saja pedangnya dikibaskan berdengungan.

Dengan tenang Sangaji berjalan ke kanan. Barisan Jala Sutra Inderajaya bergerak pula ke kanan. Tujuh langkah kemudian, Sangaji meloncat ke kiri. Dan dengan terburu-buru, barisan Jala Sutra Inderajaya mengejar ke kiri. Mereka berusaha selalu berhadap-hadapan dengan lawan.

Tak terduga Sangaji sekonyong-konyong melesat sambil berseru:

"Lihat yang nyata! Inilah siluman sejati."

Melihat Sangaji melesat dengan tiba-tiba, merekapun bergerak mengimbangi. Tetapi baru mereka bergerak selintasan, bayangan Sangaji nyaris hilang dari penglihatan. Dengan mengerahkan enam bagian tenaga saktinya, tubuh Sangaji berkelebat dari satu tempat ke tempat lain. Benar-benar ia seperti siluman, Ia berputar-putar cepat luar biasa, seakan-akan lapangan penuh dengan bayangan.

"Cepat berkumpul! Cepat putar pedang!" teriak pemimpin barisan dengan gugup.

Mereka cepat-cepat berkumpul dan memutar pedangnya seperti kitiran.

Sangaji tadi berjanji hendak merebut pedang mereka tanpa menyentuh tubuh. Dan mereka ingin tahu.

"Hai, anak siluman! Kau sudah berhasil merampas enam pedang. Cobalah rampas ke tujuh pedang kami!" teriak pemimpin barisan. Ia sengaja berteriak demikian, agar Sangaji tidak kabur di luar pengamatannya.

"Apa susahnya merampas pedang kalian. Bersiagalah!" sahut Sangaji.

"Bagus! Itulah perbuatan jantan sejati!" mereka berkata berbareng. Serentak mereka meninggikan kewaspadaannya.

Sekonyong-konyong serangkuman angin menyerang mereka bergulungan. Buru-buru mereka menancapkan kaki dan bertahan mati-matian. Di luar dugaan, angin yang bergulungan tadi lenyap dengan mendadak. Padahal mereka sudah terlanjur berkutat mengerahkan tenaga. Maka lenyaplah tenaga dorong dengan mendadak itu, membuat tubuh mereka terbungkuk-bungkuk. Belum lagi mereka menegakkan badan, suatu kesiur angin kuat luar biasa menghantam tangan. Tahu-tahu pedang mereka tercabut sekaligus dari genggaman dan terbang tinggi di udara.

Tenaga sakti Sangaji dapat diatur menurut keinginannya. Dapat didorong keluar dan ditarik sesukanya. Karena itu dengan mudah ia dapat merebut ketujuh pedang lawan tanpa susah payah. Setelah itu, ia menghampiri batu tempat Kosim berlindung seraya berkata: "Paman! Ayo berangkat!"

Tetapi Kosim tidak nampak. Sangaji heran. Sebentar ia mencoba mencarinya, kemudian berpikir, kaki Paman Kosim masih terluka. Mustahil ia dapat mendaki tanpa pertolongan. Jangan-jangan ia kena culik, selagi aku terlibat dalam satu pertarungan.

Memikir demikian, segera ia mengerahkan tenaga dan melesat mendaki gunung. Selama hidupnya belum pernah Sangaji mendaki gunung dengan seorang diri. Mengingat jalannya sukar dan mungkin ada bahaya sekonyong-konyong, ia tak mau lengah. Cepat luar biasa ia menyelinap dari batu ke batu pegunungan yang menghadangnya. Kemudian menembus awan hitam yang datang dengan berarak-arak.

Bulan kala itu nampak makin suram. Awan hitam bergulungan menutupi angkasa. Seluruh persada bumi ikut muram pula.

Belum pernah aku mengambah Gunung Cibugis. Tipu muslihat kawanan yang memusuhi aku, sukar kuduga. Kalau lengah, aku bisa celaka, pikir Sangaji. Dan memikir demikian, ia melanjutkan perjalanan dengan meringankan kaki. Tak berani lagi ia berlari-larian cepat seperti tadi.

Satu jam lamanya ia berjalan dengan hati-hati, kadang-kadang ia menebarkan penglihatan, kalau-kalau melihat Kosim. Tapi kemuraman malam benar-benar merintangi inderanya. Ia menengadahkan muka ke udara. Dari arah selatan angin datang bergulungan menyapu awan hitam.

Ha... ada harapan, pikirnya.

Benar juga. Tak lama kemudian udara menjadi terang seperti kemarin malam. Bulan hampir penuh timbul di angkasa bersih. Sinarnya lembut laksana perak kena gosok.

Sekonyong-konyong, sayup-sayup pendengarannya menangkap bunyi napas kurang lebih seratus orang. Pernapasannya sebenarnya tidak kedengaran. Tetapi karena jumlahnya banyak, indera Sangaji yang tajam luar biasa dapat menangkapnya.

Sangaji tidak gentar menghadapi ancaman baru itu. Hanya timbullah pikirannya, benar-benar hebat Himpunan Sangkuriang ini. Sayang, mereka terpecah belah. Sekiranya bersatu padu seperti semula, pastilah akan menemukan zaman keemasannya kembali.

Segera ia mengencangkan ikat pinggangnya dan berjalan terus, la memasuki tebing gunung itu dan tiba pada dataran di baliknya.

Di depannya terbentang suatu lapangan luas yang dipagari tebing berdinding tinggi. Pada kakinya terdapat sebuah danau yang memantulkan cahaya rembulan. Lima batang pohon berdiri membungkuki permukaan air. Seumpama pada pagi hari pastilah terasa keindahannya.

Kurang lebih seratus orang yang mengenakan pakaian seragam dan bersenjata pedang, berbaris berkelompok-kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari tujuh orang. Mereka berdiri tak bergerak. Andaikata Sangaji belum memperoleh pengalaman melihat letak kedudukan mereka, pastilah akan mengira kelompok jajaran tunggak.

Dengan tajam Sangaji menjelajahkan matanya. Ia menghitung jumlah mereka. Semua berjumlah empat belas kelompok. Masing-masing dikepalai oleh seorang berjenggot lebat. Itulah barisan Jala Sutra Inderajaya yang luar biasa angkernya, sehingga Sangaji menjadi tercengang.

Kalau sekiranya mereka tidak kena asuh seorang pemimpin yang berwibawa, betapa mereka memiliki perbawa begini hebat, pikir Sangaji.

Begitu melihat munculnya Sangaji, terdengarlah siulan nyaring. Mereka lalu bergerak dan tiba-tiba saja Sangaji telah terkepung. Sangaji terkesiap. Ia melihat betapa tangkas mereka. Dan mereka bergerak tanpa berkata sepatah katapun juga.

Sungguh-sungguh tak kumengerti kata Sangaji dalam hati. Melihat jumlahnya, pastilah mereka dipersiapkan untuk menghadapi musuh besar. Sekarang mereka bergerak untuk menangkap aku. Mungkin salah duga.

Memperoleh pertimbangan demikian, Sangaji segera membungkuk hormat. Kemudian berkata dengan suara menggeledek:

"Dengan sesungguhnya, aku hendak mendaki Gunung Cibugis. Semata-mata hendak memenuhi undangan pendekar Inu Kertapati dan Sidi Mantera. Haraplah memberi jalan!"

Seorang bercambang tebal menghampiri seorang yang berperawakan tegap tinggi. Orang itu membisikkan sederet kalimat seperti lagi memberi laporan singkat. Sangaji segera mengenal orang itu. Dialah Jajang. Rupanya dia mendahului tiba di tempat itu, tatkala Sangaji terlibat dalam pertempuran.

Orang yang diberi laporan, lalu mendongakkan kepala. Kemudian berkata nyaring, "Ilmu luar biasa tingginya, kenapa sudi bekerja sama dengan manusia berkhianat? Memang kelemahan manusia ini semenjak dahulu berkisar soal kehormatan, pangkat derajat dan perempuan. Tapi sayang, engkau yang berusia muda siang-siang sudah berotak gila demikian. Maka turunlah dan perbaiki budi pekertimu agar keharuman namamu tetap menjadi abadi."

Orang itu berbicara dengan wajar. Namun sangat nyaring dan tiap patah katanya terdengar terang. Itulah suatu bicara dengan sungguh-sungguh pula. Nasihatnya membersit dari ketulusan hati.

Sangaji benar-benar merasa terpukul. Tuduhan yang diajukan kepadanya seakan-akan sudah terbukti. Ia tak tahu kini, apakah mesti menangis atau tertawa. Betapa sabar dia, hatinya mengutuk juga. Katanya di dalam hati, mereka ini benar-benar salah duga, seolah-olah buta. Ah, sekiranya Titisari berada di sini pastilah kesalahpahaman ini dapat dibuyarkan.

Terhadap Titisari ia menaruh kepercayaan hesar, seumpama jiwanya sendiri ada padanya. Tetapi justru teringat kepada Titisari, hatinya menjadi gelisah bukan kepalang. Kemudian ia mencoba berbicara sebisa-bisanya.

"Nasihat Saudara benar-benar merasuk dalam dadaku. Hanya saja aku tak mengerti apa sebabnya nasihat itu kaualamatkan kepadaku. Begini saja. Antarkan aku kepada pendekar Inu Kertapati dan Sidi Mantra. Kau pasti mengenal siapa mereka, menurut kabar mereka adalah penghubung dunia luar."

"Jika engkau belum sadar, cobalah gempur Jala Sutra Inderajaya ini! Jika mampu, aku Atang Mundingsari akan meluluskan engkau mendaki ke markas besar kami."

"Aku seorang diri, betapa mampu melawan barisan raksasa ini," sahut Sangaji. "Tolong kembalikan temanku berjalan. Aku akan mendaki dengan dia tanpa saudara antar."

Sekonyong-konyong Atang Mundingsari membentak hebat, "Di depan Atang Mundingsari janganlah engkau mengobrol tiada guna!" Sehabis membentak, ia mengibaskan pedang. Dan seluruh barisan lantas bergerak. Barisan Jala Sutera Inderajaya kali ini benar-benar dahsyat.

Lingkaran geraknya empat belas macam yang tujuh kelompok mempunyai bidang luas. Dan tujuh kelompok lainnya bergerak berputaran dalam lingkaran sempit.

Melihat gerakan luar biasa itu, Sangaji mengeluh. Pikirnya, mereka memenuhi hampir seluruh lapangan. Bagaimana caraku dapat meloloskan diri?

Sebelum ia dapat mengambil keputusan, sembilan puluh delapan lawan ternyata sudah mulai menyerang. Terdengar Atang Mundingsari berseru nyaring, "Keluarkan senjatamu!"

Sangaji menarik napas. Pikirnya lagi, baiklah! Meskipun belum tentu aku dapat memecahkan barisan ini tapi merekapun tak gampang-gampang pula menjatuhkan aku. Seorang laki-laki masakan runtuh hanya karena bentakan saja. Biarlah kulawannya dengan sebisa-bisaku.

Tiba-tiba saja ia melesat dan menerjang kelompok yang berada di sebelah barat daya.

Ia melontarkan pukulan jurus ilmu Kumayan Jati dengan tenaga sakti dua bagian. Tujuh orang kelompok yang berada di sebelah selatan menggeser kedudukannya. Mereka bergerak menyongsong pukulan itu.

Mereka tak tahu, bahwa Sangaji mempunyai ilmu tiada tara di dunia ini. Kalau berniat jahat, itu tidak hanya menggunakan tenaga dua bagian saja. Meskipun demikian, berkat kesaktian getah sakti Dewadaru, pukulan lontaran itu mempunyai daya hisap pula. Gerakan mendorong sudah hebat. Tenaga hisapnya tak terkatakan lagi besarnya.

Baru saja ketujuh orang terdorong oleh suatu tenaga yang dahsyat luar biasa, tiba-tiba mereka kena tarik pula yang sama kuatnya. Tak ampun lagi, mereka jatuh terguling menungkrapi tanah. Meskipun segera dapat bangun kembali, tetapi muka mereka berdebu tebal. Kumis dan jenggot mereka yang lebat lantas saja berubah menjadi kelabu. Bukan main gusar mereka.

Atang Mundingsari terkesiap menyaksikan keperkasaan Sangaji. Dengan bersiul panjang, ia memberi aba-aba agar secepat mungkin menambal yang lowong. Empat kelompok yang terdiri dari dua puluh delapan orang, segera mengepung rapat. Dikepung demikian,

Sangaji tak mempunyai harapan untuk dapat meloloskan diri.

Ontuk melemahkan pengepungan itu, Sangaji lari berputaran sambil mengibaskan tangan. Angin kibasan itu lantas bergulungan serta menyekat pergerakan mereka. Setelah berputar-putar

beberapa waktu lamanya, terasalah dalam hati bahwa barisan Jala Sutra lnderajaya benar-benar rapat dan teguh. Apabila tidak mau melukai tiada harapan untuk dapat lolos dengan selamat.
Ia mencoba berputar lagi mencari lubang kelemahannya. Ternyata makin lama makin teguh dan rapat sekali. Seumpama seekor lalatpun tidak dapat meloloskan diri. Sekarang andaikata Sangaji berniat kabur tiada lagi suatu lubang pembobolan.
Dalam kejengkelannya ia mendongak ke atas. Samar-samar nampaklah sebuah bangunan yang sangat besar. Bangunan itu berada di lereng Gunung Cibugis yang teraling beberapa bongkah batu raksasa. Besar dugaannya, itulah markas besar Himpunan Sangkuriang. Jauhnya dari tempat pertempuran itu, kurang lebih tujuh ratusan meter. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Paman Inu Kertapati dan Paman Sidi Mantera pernah mendengar gelombang suaraku. Biarlah kucoba berteriak memanggilnya.
Memperoleh pikiran demikian, segera ia mengumpulkan tenaga saktinya. Lalu berkata, "Paman Inu Kertapati! Paman Sidi Mantera! Aku dalam bahaya..."
Teriakan itu hebat luar biasa. Tak ubah aum. Sanghyang Narasinga2) yang menggoyahkan langit dan bumi. Barisan Jala Sutra lnderajaya tertegun sejenak. Mereka tergetar mundur. Kepala mereka pengang dan terasa menjadi puyeng.
"Semua berwaspada! Jangan kena dipengaruhi manusia siluman ini..." seru Atang Mundingsari.
Mendengar bunyi perintah Atang Mundingsari, timbullah pikiran dalam diri Sangaji. Agaknya seluruh barisan tunduk kepadanya... Jika aku dapat merobohkan dia, bukankah seluruh barisan macet dengan sendirinya?
Sangaji tidak mengetahui bahwa salah satu keistimewaan barisan Jala Sutra lnderajaya terletak justru apabila pemimpinnya terserang lawan. Begitu pemimpin barisan kena serang, kelompok-kelompok kecil yang selalu bergerak lantas berputar. Dan penyerangnya masuk ke dalam perangkap.
2) Wisnu.
Begitu jugalah kali ini. Baru Sangaji bergerak tujuh langkah hendak menghampiri Atang Mundingsari, kelompok kecil segera berputar ke belakang. Ontung, prarasa Sangaji sangat tajam, la melihat gerakan menggencet makin rapat. Di belakang punggung terasa terancam bahaya. Ia berputar dan melihat jumlah kelompok berlipat ganda. Cepat ia melangkah ke kanan. Sekonyong-konyong dua kelompok kecil menikamnya dengan berbareng.
Benar-benar bahaya keadaan Sangaji kala itu. Tetapi dia sudah memiliki beraneka ragam ilmu kepandaian yang sudah mencapai puncaknya. Dalam bahaya ia tak menjadi gugup. Hanya saja darahnya terkesiap, melihat mereka menikam dengan kejam, la lantas mengambil keputusan untuk melawan mereka tanpa segan-segan lagi.
Dengan suatu gerakan kilat, ia menendang tujuh orang sekaligus. Mereka terpental jungkir balik dan pedangnya kabur ke udara. Pada detik-detik itu, tujuh batang pedang menyambar punggungnya. Ia menyongsong serangan itu dengan kibasan tangan. Dan pada saat itu juga, pedang mereka jatuh ber-kelontangan.
Mereka yang kehilangan senjata buru-buru memungut pedangnya kembali. Tetapi begitu tangannya meraba gagangnya, pedang itu ternyata patah menjadi delapan bagian. Mereka tertegun dan wajahnya pucat dengan tiba-tiba.
Selama hidupnya belum pernah sekali juga menghadapi seorang yang memiliki tenaga sakti begitu hebat.
Melihat mereka kehilangan senjata, yang lain segera menggantikan kedudukannya. Yang tiada bersenjata saling bergandengan tangan membuat rantai. Mereka bergerak mengepung rapat-rapat.
Dikepung demikian, Sangaji tiada gentar, la bahkan bersenyum. Katanya dalam hati, biar kucoba tenaga gabungannya. Memikir demikian, ia merampas sebatang pedang. Kemudian ditempelkan kepada pedang kepala kelompok.
Buru-buru kepala kelompok menarik pedangnya. Akan tetapi pedangnya terasa seperti terlengket kepada sebatang besi berani. Betapapun ia mengerahkan tenaga, tetap saja bergeming.
Empat belas temannya segera menolong. Mereka mengerumun dan mencoba menerjang. Seperti tatkala berlatih menyalurkan tenaga lewat pedang Sokayana, Sangaji segera mengerahkan tenaga sakti tiga bagian. Kemudian berseru, "Hati-hati!"

Setelah berseru demikian, ia menggoyangkan pedangnya. Suatu kesiur angin yang membawa gelombang setinggi rumah meng-" hantam mereka. Empat belas orang terguncang mundur dan menumbuk empat kelompok di belakangnya. Pedang mereka berbenturan. Empat puluh tiga batang pedang patah dengan sekaligus. Dalam kagetnya, mereka meloncat menepi. Tetapi karena mereka bergerak dengan berbareng, akibatnya runyam. Mereka saling bertubrukan dan banyak di antara yang terguling bergulungan.

Atang Mundingsari menelan pil pahit. Lima puluh tujuh anak buahnya sudah tak bersenjata lagi. Kini tinggal empat puluh satu orang yang masih segar bugar. Mengingat betapa mudahnya lawannya dapat meruntuhkan pagar senjata dalam beberapa saat, hatinya menjadi kecil. Namun ia seorang pemimpin yang berpengalaman. Cepat ia merobah tata pertahanan. Yang tidak bersenjata lagi digeser menjadi rantai pengepungan dan diperintahkan menyerang dengan tangan kosong. Sedangkan yang bersenjata terus merapat sambil memutar pedangnya.

Sangaji gelisah sewaktu melihat perubahan tata kerja mereka. Pikirnya, mereka bisa kembali bekerja karena aku tidak melukainya.

Kalau aku bersikap demikian sekali lengah celakalah aku. Daripada membiarkan mereka berkesempatan menyusun barisan, lebih baik kuserangnya terlebih dahulu. Ah, bakal hebat akibatnya.

la menjadi tak sampai hati memikirkan akibatnya. Maka berserulah ia memberi peringatan.

"Saudara sekalian! Apabila saudara-saudara tetap menghalangi aku, jangan salahkan aku melakukan tekanan keras."

Atang Mundingsari mendengus. Ia melihat barisannya sudah tersusun teguh. Ia mengira Sangaji menjadi gentar. Maka ia tak sudi menanggapi seruan itu. Malahan lantas bersiul nyaring memberi aba-aba sandi.

Bertepatan dengan gelombang siulnya yang penghabisan, seluruh barisan bergerak dengan serentak. Mereka kini tidak bersifat bertahan lagi, tetapi menyerang dengan dahsyat.

Sangaji membatalkan serangannya ke depan. Ia membungkukkan tubuh dan tiba-tiba menggenjot badannya melesat ke timur laut. Kelompok kecil yang berada di utara menggeser ke timur dan menyabetkan pedang dengan berbareng. Dengan satu jurus Mayangga Seta, Sangaji merampas sebatang pedang. Kemudian dengan menggetarkan pedang, ia menyambar.

Sangaji menggoyangkan pedangnya. Suatu kesiur angin yang membawa gelombang setinggi rumah menghantam mereka.

Ilmu Mayangga Seta adalah ilmu sakti ciptaan Kyai Kasan Kesambi. Ilmu itu diperuntukkan apabila menghadapi musuh banyak. Gerakannya gesit luar biasa dan perubahannya sukar diduga. Dahulu paman gurunya: Bagus Kempong dan Suryaningrat pernah menggunakan tatkala menghadapi laskar Pangeran Bumi Gede. Hasilnya benar-benar mengejutkan lawan. Sekarang ilmu sakti itu berada di tangan Sangaji yang memiliki tenaga sakti melebihi tujuh pendekar sakti. Perbawanya tidak selisih daripada berada di tangan penciptanya sendiri.

Dengan sekali menggetarkan tangan, pedangnya menikam 42 tikaman dan tepat mengenai pergelangan tangan 42 orang pula.

Bisa dibayangkan betapa cepat gerakannya. Mereka kaget seperti tersambar geledek dan buru-buru meloncat mundur.

Ternyata pergelangan tangan mereka terdapat bentong merah, tetapi sama sekali tak berdarah. Mereka kagum berbareng dengan rasa terima kasih. Dalam hati mereka mengakui bahwa Sangaji tidak berniat jahat. Sebab apabila dikehendaki, dengan bukti bentong merah itu ia dapat menguntungkan pergelangan tangan mereka dengan menambah tenaga tekanan.

Dengan demikian, mereka sudah kehi-

langan kegarangannya. Atang Mundingsari gusar bukan main, sampai kumisnya bergetaran. Ia tahu pula, bahwa lawannya bermurah hati dan belum mengeluarkan seluruh kepandaiannya. Tetapi justru diperlakukan demikian, ia merasa terhina. Sebagai seorang pemimpin ia harus tetap melawan betapapun Akibatnya. Maka ia segera memberi aba-aba agar mengurung Sangaji lebih rapat.

Melihat kebandelan Atang Mundingsari, hati Sangaji mendongkol berbareng memuji. Sebab betapapun juga pertempuran itu tidak hanya mengadu kepandaian saja. Tetapi mengadu jiwa

pula. Salah sedikit, akibatnya bisa mengerikan. Memikir demikian ia mendorong tujuh orang yang berada di dekatnya. Setelah itu, ia lari mengarah ke telaga. Ia harus mengadu kegesitan.

Seperti diketahui, seluruh lapangan penuh dengan empat belas kelompok yang masing-masing membentuk Jala Sutra Inderajaya. Ontuk mengalahkan mereka, Sangaji harus melawannya dengan cara ia mempermainkan tujuh orang di dekat batu besar. Tetapi hal itu berarti pula bahwa ia harus bisa menjadi empat belas orang.

Betapa mungkin!

Tetapi ilmu sakti Sangaji adalah ilmu anu-100 gerah Raja Jawa yang pertama kali. Hidup pada tahun 3100 tahun sebelum Masehi. Raja itu adalah leluhur nenek moyang seluruh Nusantara. Ia dikabarkan Hyang Tunggal sendiri yang menjelma sebagai manusia untuk menyebarkan tata peradaban. Maka ilmu sakti Sangaji tidak dapat diukur dengan akal manusia.

Seperti kilat ia terbang dari satu tempat ke tempat lain. Dalam sekejap saja barisan Jala Sutra Inderajaya menjadi kalut dan pecah berantakan, seperti tak terpimpin lagi.

Melihat kekalutan itu, Atang Mundingsari segera memberi tanda agar berhenti bergerak dan berpencaran berkelompok-kelompok.

Sekarang Sangaji menemui kesukaran benar-benar. Tadi sewaktu barisan bergerak, ia dapat mengalutkan dengan gerakan kilat. Akan tetapi dengan berhentinya gerakan itu, ia merasa diri sebagai seekor kelinci terteng-kurap di tengah pagar yang luasnya memenuhi seluruh lapangan.

Apabila hendak meruntuhkan mereka, ia harus melukai seorang demi seorang, inilah yang tidak dikehendaki. Diam-diam ia memuji kepandaian dan kecerdasan Atang Mundingsari.

Katanya dalam hati, benar-benar tangguh dia. Kalau dia sampai terluka di tanganku, sungguh sayang.

Ia kemudian tegak mendongak ke atas. Tiba-tiba ia melihat sinar merah membakar sekitar markas besar. Hatinya terkesiap. Seketika itu tahulah dia, apa sebab ia dihalang-halangi demikian keras.

Rupanya Markas Besar Himpunan Sang-kuring kena serang musuh dan sedang menghadapi perlawanan hebat. Mungkin pula Paman Inu Kertapati dan Paman Sidi Mantera terlibat dalam suatu pertarungan seru. Jika demikian aku tak boleh bertahan terlalu lama di sini, katanya di dalam hati.

Karena memperoleh keputusan demikian, ia tak ragu-ragu lagi mengambil tindakan tegas. Dengan mengerahkan tenaga saktinya tiga bagian, terus ia menghantamkan tangan kanannya, la menggunakan ilmu Kumayan Jati. Sedang tangan kirinya melontarkan pukulan Pancawara. Hebat akibatnya.

Empat puluh sembilan* orang yang berpencaran memenuhi lapangan dengan cepat meluruk bersama-sama untuk menangkis pukulan dahsyat yang terlontar dari tangan kanan. Sedangkan lainnya yang belum terluka berbareng pula menyongsong pukulan Pancawara. Akan tetapi sebelum kedua pukulan

sakti itu tiba, di luar dugaan mendadak lenyap serta berubah haluan. Sebagai gantinya, datanglah suatu arus angin luar biasa kuatnya. Di luar kemauannya sendiri, mereka saling bertubrukan, kemudian terangkat naik dan dilontarkan bertebaran. Bagaimana bisa terjadi begitu?

Ilmu Kumayan Jati bersifat menggempur, sedangkan Pancawara menyapu tak ubah badai di pegunungan yang sebentar datang dan sebentar pula lenyap tiada meninggalkan bekas. Ilmu sakti Sangaji sudah berada di puncak kesempurnaan yang dapat mengatur tenaga saktinya tepat seperti kemauannya. Memukul dengan tangan berbareng yang menggunakan dua macam pukulan yang berbeda sudah sangat sukar dilakukan seseorang. Tapi dengan enak saja, Sangaji bahkan bisa merubah dua macam pukulan yang berbeda itu dengan sekaligus. Tangan kirinya yang melontarkan pukulan Pancawara tiba-tiba dipindah ke tangan kanan. Sedangkan ilmu Kumayan Jati yang berada di tangan kanan dipindahkan ke tangan kiri dengan memukulkan pula ilmu sakti Mayangga Seta. Peristiwa demikian ini, belum pernah terjadi dalam sejarah para pendekar. Dan Sangajilah satu-satunya orang yang dapat melakukan demikian.

Terpelesatnya kedua barisan dengan sekaligus itu tak dapat dicegah oleh Atang Man-dingsari. Dia sendiri bahkan menderita luka akibat kena benturan mereka. Dadanya terasa melesak ke dalam dan dengan mata berkunang-kunang ia mencoba menguasai diri.

Sangaji menggunakan kesempatan itu. Cepat ia meloloskan diri dari rantai pengepungan yang sudah tersibak bobol. Dengan seluruh kekuatannya, ia memanjat dinding batu. Sebentar saja ia lenyap dari penglihatan.

Tepat pada saat itu terdengarlah suara lon-' ceng tanda bahaya. Tahulah Sangaji, bahwa lonceng tanda bahaya sudah ditabuh semen-" jak tadi. Segera ia mendongak ke atas. Melihat nyala api bertambah besar, ia berpikir: "Siapakah yang berani memasuki halaman Markas Besar Himpunan Sangkuriang? Kalau tidak tangguh, mustahil bisa berada di sana."

Seperti kemasukan setan, ia memburu. Di halaman belakang gedung Markas Besar sudah penuh berkelompok-kelompok orang yang bertempur dari tempat satu ke tempat lain. Suara gemerincing senjata dan teriak mengaduh kesakitan bukan main ramainya. Namun ia tak mengindahkan semuanya itu. Melihat bahwa di dalam halaman gedung berkelebat beberapa orang, terus saja ia langsung memasuki. Pendengarannya yang tajam mendengar suatu pertarungan sengit antara jago-jago kelas utama.

Api sedang membakar gedung. Namun yang berada di dalam tiada seorangpun yang keluar untuk berusaha memadamkan. Apakah mereka kena kurung musuh? pikirnya.

Tatkala itu api sudah mulai menjilat dinding samping. Bagian tengah dan depan masih bebas. Dengan sekali menjejakkan kakinya, Sangaji melompati pagar rumah sebelah yang sudah menjadi hangus.

Empat puluh sembilan orang berpakaian seragam sedang menghadapi perlawanan 81 orang yang mengenakan pakaian bermacam-macam. Mereka menggunakan bermacam-macam senjata pula dan ilmu kepandaiannya sangat tinggi, sehingga keempat puluh sembilan orang yang mengenakan pakaian seragam berada di bawah angin.

Heran Sangaji menyaksikan pertempuran itu. Pikirnya, dari pihak manakah mereka sekalian? Sewaktu hendak mempertegas penglihatannya, tiba-tiba ia mendengar suara angin berderu bergulungan yang datang dari dalam gedung Markas Besar. Tahulah dia, bahwa angin itu terjadi akibat pukulan-pukulan dahsyat. Pastilah yang bertempur di dalam gedung ilmu kepandaiannya lebih tinggi dari pada yang berada di luar. Tanpa ayal lagi, ia melesat memasuki gedung Markas Besar.

Dalam ruang gedung itu, terpasanglah puluhan pelita besar. Api yang sudah mulai menjilat dinding samping, membawa asapnya masuk. Tentu saja pantulan cahaya pelita lantas menjadi remang-remang seperti bulan kena tergulung awan hitam yang datang berarak-arak.

Samar-samar nampaklah tujuh orang sedang berkutat mengerahkan tenaga. Mereka tegak berdiri dan saling berhadapan dengan berdiam diri. Kemudian dengan tiba-tiba bergerak membendung serangan sepuluh orang yang mengepung mereka.

Begitu masuk, Sangaji mengerahkan pandang matanya kepada mereka. Matanya yang tajam segera mengenal tiga orang di antara mereka. Itulah Inu Kertapati, Sidi Mantera dan Kamarudin. Selagi demikian, tiba-tiba Kama-rudin kena serangan. Ia jatuh terguling tanpa mengeluarkan suara. Dengan jatuhnya Kamarudin garis pertahanan lantas menjadi lemah. Mereka dikurung tambah rapat.

Melihat Inu Kertapati dan Sidi Mantera dalam bahaya hati Sangaji tergoncang. Tak peduli siapa sebenarnya musuh-musuh yang menyerbu gedung Himpunan Sangkuriang itu segera ia menerjang sambil membentak: "Siapakah yang berani memasuki ruang ini? Mundur!"

Berbareng dengan bentaknya, Sangaji menerkam punggung dua orang sekaligus. Maksudnya hendak dilemparkan ke luar tanpa menyakiti. Di luar dugaan, mereka ternyata tangguh luar biasa. Sekalipun tergeser dari tempatnya, namun kakinya tetap menancap di atas lantai. Tubuhnyapun tidak bergeming.

Sangaji kaget. Katanya di dalam hati, siapakah mereka ini? Tak mengherankan Himpunan Sangkuriang kena pukulan keras." Terus ia melepaskan terkamannya dan berganti dengan menyapu kaki mereka. Mereka yang sedang mengerahkan tenaganya untuk tetap dapat berdiri tegak sama sekali tak mengira diserang demikian. Tak ampun lagi, tubuh mereka terbang ke udara dan menubruk pintu depan.

Melihat datangnya bala-bantuan, kawan-kawan mereka segera maju menyerang. •Mereka terkejut menyaksikan ketangguhan Sangaji. Tapi mengingat pihaknya berjumlah banyak, mereka tiada gentar. Dua orang di antara mereka lalu melompat maju seraya membentak, "Siapa kau?"

Tanpa menyahut Sangaji mengirimkan kebasan tangan dengan tenaga empat bagian. Kesudahannya hebat. Mereka terpelanting oleh kesiur angin dan bukan oleh pukulan itu sendiri. Meskipun demikian begitu tubuh mereka terbentur dinding lantas saja melontarkan darah segar.

Sekarang pihak musuh benar-benar kaget. Mereka tercengang menyaksikan kehebatan Sangaji yang berhasil merobohkan empat orang hanya dalam dua jurus saja.

Inu Kertapati dan Sidi Mantera dengan segera mengenal siapa yang datang menolong. Dalam hati, mereka bersyukur sekali. Namun mereka belum berani berbicara atau bergerak dari tempatnya.

Sangaji sendiri sama sekali tak menggubris musuh-musuh yang sedang mengepung. Ia maju menganggukkan kepala kepada Inu Kertapati dan Sidi Mantera dengan suara terharu, "Paman! Aku kasep datang. Tak tahunya Paman sekalian dalam keadaan bahaya oleh keteledoranku."

Inu Kertapati dan Sidi Mantera tidak berani, melepaskan kata-kata. Mereka hanya membalas mengangguk. Tapi pada saat itu, sosok bayangan berkelebat menyerang Sangaji dari belakang. Maka tanpa memedulikan apa akibatnya, Sidi Mantera berteriak memperingatkan: "Awas!"

Suatu kesiur angin dahsyat menyambar punggung Sangaji. Tahulah pemuda itu, bahwa seorang yang memiliki ilmu sakti tinggi sedang menyerang dirinya. Heran dia, apa sebab orang yang memiliki ilmu sakti setinggi itu menyerang dari belakang punggung. Bukankah perbuatan demikian akan memerosotkan nilai pamornya? Lantas saja ia tahu, bahwa orang itu pasti manusia berbudi rendah. Tanpa menoleh ia sambut serangan gelap itu. Sekali tangannya membalik, orang itu tiba-tiba mati kutu. Ia jatuh meliuk ke lantai seperti tangkai daun pisang kena suatu tetak.

"Bagus!" seru Sidi Mantera berbesar hati. "Kalau kau sudah datang apa arti bangsa kur-caci-kurcaci demikian?"

Belum lagi Sangaji menyahut, sekonyong-konyong terdengar suara tertawa nyaring sekali dari luar. Dan masuklah seorang laki-laki setengah umur yang mengenakan kain mewah. Melihat gaya dan lagaknya, pastilah dia seorang pemimpin besar atau seorang pangeran anak mas suatu kerajaan.

Sekali melihat tahulah Sangaji, bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang lawan berat. Sambil membungkuk ia berkata menyambut, "Siapakah Tuan? Apa perlu Tuan membawa teman Tuan ke mari?"

Orang itu tertawa panjang. Sebagai balasan ia bertanya pula, "Siapakah Tuan? Apa perlu Tuan datang ke mari?"

Mendengar suara dan gayanya, teringatlah dia kepada sang Dewaresi. Lalu menyahut, "Aku bernama Sangaji. Kedatanganku ke mari karena diundang beberapa sahabatku."

"Ah tak kukira, bahwa orang-orang semacam mereka masih mempunyai seorang sahabat seperti Tuan," kata orang itu dengan mengulum ejekan. CIsia orang itu belum lagi mencapai empat puluh tahun. Tetapi ia berbicara seperti seorang putera mahkota. Terhadap Sangaji yang berusia dua puluh tahunan ia membawa lagak orang tua.

Sangaji yang selamanya tidak pandai berbicara, lantas saja berkata singkat, "Tuan mempunyai permusuhan apa dengan Himpunan Sangkuriang sampai kalian datang untuk menyerang dan sudah membakar gedungnya pula?"

"Siapakah sebenarnya kau ini? Apakah engkau kanak-kanak kemarin sore berhak berbicara demikian terhadapku?"

"Mengapa tidak?" tiba-tiba Sidi Mantera menungkas. Pendekar ini bermulut tajam.

Lantas saja berkata lagi, "Sahabatku setidak-tidaknya seorang manusia yang tahu diri. Sebaliknya kau adalah binatang berkaki dua. Terhadap seekor binatang macam begitu, masakan tidak pantas saudaraku ini membuka mulut?"

Mendengar kata-kata tajam Sidi Mantera, orang itu tertawa panjang lagi. Wajahnya sama sekali tidak berubah.

"Dia orang luar mengapa ikut campur?"

'Tanyalah sendiri apa sebab dia ikut campur!" bentak Sidi Mantera. "Tapi kau binatang berkaki dua masakan pantas mengusut hal itu?"

"Mengapa tidak? Aku justru ingin mendapat keterangan," kata orang itu. Dia terus menatap wajah Sangaji.

"Apakah aku harus menjawab pertanyaanmu?" tungkas Sangaji sederhana. "Aku justru mau mencampuri perkara ini. Mengapa?"

Kala itu asap api bertambah menyesakkan napas. Di luar api mulai merembet gedung ruang tengah. Sangaji melihat orang itu seperti tak memedulikan seolah-olah yakin bahwa di pihaknya sudah menang. Apakah dia sengaja mengulur waktu, pikir pemuda itu.

"Orang-orang ini, aku yang membawa ke mari. Jika kau dapat mengusir aku ... tanpa kau perintah mereka semua akan mengampuni sahabat-sahabatmu yang tiada gunanya," kata orang itu.

Sangaji tak mau menyia-nyiakan waktu dengan adu mulut. Dengan membalikkan tangan ia mengibas. Sederhana saja tampaknya, tapi orang itu mendadak saja tergeser dari tempat berdirinya.

Sangaji terkesiap. Katanya dalam hati, aku sudah mengerahkan tenaga sakti empat bagian. Tapi orang ini hanya tergeser dari tempatnya saja. Tak kukira, di sini aku akan bertemu dengan seorang yang memiliki ilmu tinggi.

Tapi orang itu sendiri sebaliknya terkejut bukan kepalang. Pengikut-pengikutnya yang berada di belakang sampai memekik cemas.

"Bagus!" seru orang itu. Terus ia menghantam dengan pukulan dahsyat.

Sangaji ingin mencoba tenaga orang itu. Maka ia sengaja menyongsong pukulan itu dengan suatu pukulan pula. Terbentur suatu pukulan dahsyat dari luar, getah sakti Dewa-daru lantas saja bekerja dengan sendirinya. Tangan orang itu terus terhisap.

Seperti sebuah gunung tegak menjulang ke angkasa. Sangaji membendung tenaga sakti orang itu yang berguguran tiada habisnya. Dalam hati, ia kagum luar biasa. Secara wajar ia menambah tenaga. Paras muka orang itu mendadak saja menyinarkan cahaya ungu. Tapi hanya sekejap. Setelah itu kembali seperti sediakala.

Tahulah Sangaji, bahwa orang itu sedang mengerahkan tenaga saktinya yang paling tinggi untuk melawan tenaga gempurannya. Kalau sinar ungu itu sampai timbul tiga atau empat kali, orang itu akan menderita luka berat.

Sangaji adalah seorang pemuda yang berhati mulia. Mengingat ia belum kenal orang itu dan untuk mencapai ilmu setinggi demikian tidakiah gampang, ia tak sampai hati hendak menghancurkannya. Tetapi justru berhati mulia demikian, hampir saja ia menjadi korban. Sebab setelah ia melepaskan tenaga hi-sapannya, mendadak orang itu meloncat mundur sambil menyemburkan suatu gumpalan asap.

"Awas! Racun!" seru Sidi Mantera dan Inu Kertapati hampir berbareng.

Sangaji berkesiap. Untung di dalam tubuhnya mengalir getah sakti Dewadaru yang kebal dari segala macam racun di dunia. Begitu kepalanya menjadi pusing, getah sakti meraba ke atas dan bersama-sama dengan sari-sari madu Tunjungbiru memusnahkan racun yang akan memasuki tubuhnya.

"Ah, mengapa Tuan begitu keji?" katanya heran.

Orang itu bercengang sejenak. Terus meloncat mundur sambil menyahut, "Sungguh hebat! Sampai bertemu."

Sangaji tak menyangka buruk. Ia hanya mengira, orang itu hendak memundurkan diri. Tak tahunya begitu berada di ambang pintu, tangannya mengibas. Suatu bubuk racun berterbangan bergulungan dengan asap api yang makin menebal. Sebagai akibatnya para pendekar Himpunan Sangkuriang roboh tak berkutik.

Sangaji terkejut. Cepat ia menghampiri para pendekar yang roboh kena racun itu. Tanpa menyia-nyiakan waktu lagi, ia menyalurkan tenaga getah saktinya ke tubuh Inu Kertapati dan Sidi Mantra. Tatkala hendak berpindah menolong Kamarudin dan yang lain, Inu Kertapati berkata: "Jangan hiraukan! Lekas bantulah pemimpin-pemimpin kita! Mereka kena racun pula, sehingga entah bagaimana keadaan mereka...."

Di luar paseban, Sangaji mendengar suara beradunya senjata. Ia terkesiap, karena tenaga benturan itu adalah tenaga ilmu sakti tinggi.

"Apakah ... apakah dia ... yang meracun Ia tergagap-gagap karena teringat tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya.

"Benar!" tungkas Inu Kertapati. "Dialah bangsat yang menyelinap dari belakang punggung. Ah, entah pemimpin-pemimpin kita mampu membasmi tujuh aliran yang datang menyerang kita, entah tidak."

Darah ksatria Sangaji terbangun. Semenjak berguru semua pekerti kepada Wirapati dan Jaga Saradenta, ia diajar membenci kelicikan. Tak peduli pihak mana yang salah, tapi pihak penyerang terang telah menggunakan racun. Itulah suatu perbuatan licik yang patut dikutuk. Maka berdirilah dia dengan serentak.

Waktu itu mereka yang mengepung sudah meninggalkan ruang berbareng dengan kaburnya orang keningrat-ningratan tadi. Mendengar bunyi gemertak api serta suara gemerincing pedang di luar paseban, Sangaji ingin sekali terbang memburu. Tapi mengingat Kamarudin dan beberapa orang pendekar masih saja belum berkutik, ia jadi berbimbang-bimbang. Rupanya Sidi Mantra mengenal watak Sangaji yang senantiasa beragu karena kemuliaan hatinya. Maka dengan suara parau ia berseru, "Jangan hiraukan kami! Kami bisa menolong sendiri! Saudara Sangaji! Mati dan hidupnya Himpunan kami terletak dalam tanganmu."

Seperti kena hentak, Sangaji terus menjejak tanah. Tubuhnya melayang seperti terlontarkan berkat pemantulan ilmu saktinya yang luar biasa. Mendadak selagi dia terapung di tengah udara, berkelebatlah sesosok bayangan yang datang dari luar. Siapa dia, kuranglah terang. Sebab gelap malam tidaklah secerah siang hari.

Sangaji waktu itu hendak mengelak menghindari. Tapi bayangan itu tiba-tiba menyerang. Secara wajar ia menangkis. Hebat akibatnya. Dengan memekik, bayangan itu terlontar kembali. Tubuhnya menubruk tiang sebelah kanan yang sudah digerayangi api. Dan gedung Markas Besar Himpunan Sangkuriang berguguran runtuh berantakan.

Sangaji terkesiap. Siapakah orang itu, yang terpental kena tenaga tangkisannya? Meskipun tenaga tangkisan itu berasal dari tenaga pantulan kaki tatkala ia melesat ke paseban, namun hebatnya tak terkatakan.

Dahulu saja tenaga sakti Kebo Bangah sebelum jadi berlipat ganda sudah dapat meremukkan batu pegunungan. Apalagi tenaga sakti Sangaji yang jauh melebihi tenaga Kebo-Bangah. Pantasnya jangankan mengenai tubuh manusia yang terdiri dari darah dan daging, batu pegunungan saja dapat sumpyur berantakan. Tapi ajaib! Orang itu hanya jatuh bergulungan ke tanah setelah menubruk tiang gedung. Kemudian berdiri sempoyongan dengan hanya menyemburkan gumpalan darah. Sedang, tubuhnya tetap utuh. Siapakah dia? Apakah tubuhnya lebih tangguh daripada batu pegunungan?

Dialah pendekar Simuntang. Lengkapnya bernama: Tubagus Simuntang, juru bicara Himpunan Sangkuriang dan merupakan tangan kanan Ratu Bagus Boang pada zaman kejayaannya.

41. TUBAGUS SIMUNTANG

Sehabis mengocok Edoh Permanasari dan anak-anak murid Mandalagiri, ia sengaja memamerkan kecepatan berlarinya. Setelah dua tiga kali mengitari gelanggang pertempuran, matanya yang tajam melihat berkelebat-nya Sangaji yang ikut berlari-lari pula mengejar nyala asap kuning yang dinyalakannya. Sebagai seorang pendekar yang sudah banyak makan garam, ia terkesiap menyaksikan kegesitan Sangaji. Mau ia menduga, bahwa Sangaji adalah salah seorang anggota rombongan ketujuh aliran yang datang meluruk ke Gunung Cibugis. Tetapi setelah diamat-amati beberapa waktu lamanya, ia tak menemukan buktinya. Bahkan pemuda itu senantiasa menguntit dan mengamat-amati segala gerak-gerik anak murid Edoh Permanasari dan anak-anak Mandalagiri.

Kalau bukan termasuk golongan mereka, apakah ada pihak ketiga yang menyelusup masuk ke atas Gunung Cibugis, pikirnya. Memperoleh pikiran demikian, ia mendaki Gunung Cibugis untuk mewartakan hal itu kepada rekan-rekannya.

Semenjak zaman mudanya, kecepatan lari Tubagus Simuntang tiada duanya dalam dunia. Makin bertambah usianya makin masak pula ilmu berlarinya. Hal itu dapat dibuktikan betapa ia dapat' mengocok Edoh Permanasari sambil memeluk tubuh Nia Kurnia. Sekarang ia mau cepat-cepat mendaki gunung. Maka kepesatannya tak dapat dilukiskan lagi.

Mendadak selagi ia melintasi ketinggian yang pertama ia melihat sesosok tubuh yang sedang berdiri terlongong-longong seperti seseorang kehilangan dirinya sendiri. Dialah Manik Angkeran.

Pemuda itu menerima pesan Rostika agar mengantarkan Atika kepada ayahnya. Setelah berputar-putar dengan pikiran pepat, ia berjumpa dengan Suhanda. Begitu Suhanda melihat Atika serta menerima kalung berleon-tin intan, lantas saja ia berubah ingatan. Atika disambarnya dan dibawa lari menubras-nubras. Sudah barang tentu, hati Manik Angkeran bertambah tak keruan rasanya.

Dengan sekuat tenaga ia mengejarnya. Dan malam itu, ia berdiri di atas ketinggian sibuk menduga-duga ke mana arah larinya Su-handa.

Tubagus Simuntang adalah seorang pendekar yang berwatak usilan. Melihat seorang pemuda yang tengah berdiri terlongong-longong, hatinya tertarik. Terus saja ia menghampiri dari belakang. Ia sengaja menerbitkan suatu suara agar membangunkan kesadaran pemuda itu.

Benar juga. Mendengar suara bergemere-sak, Manik Angkeran terbangun kesadarannya. Ia adalah murid tabib sakti Ibrahim. Meskipun yang dipelajari khusus mengenai ilmu ketabiban, namun Ibrahim adalah murid Sadewata seorang tokoh sakti pada zaman itu. Meskipun tidak sehebat adik seperguruannya Diah Kartika atau yang di sebut nenek dari pegunungan Karumbi tidaklah berarti bahwa ia tidak mengenal ilmu tata berkelahi. Maka Manik Angkeran mewarisi ilmu tata berkelahi dari perguruan Sadewata. Itulah pula sebabnya dalam kekusutan hatinya masih saja ia sanggup menangkap bunyi langkah Tubagus Simuntang. Cepat ia menoleh, tapi tiada se-orangpun.

"Apakah aku bermimpi?" kata Manik

Angkeran dalam hati. Mengira demikian, perhatiannya tertumpah kembali kepada Atika yang dibawa lari oleh Suhanda. Teringatlah dia kepada tutur kata Rostika, bahwa pada hari itu semestinya ia berada di Gunung Cibugis bersama-sama dengan Suhanda seumpama tidak terhalang oleh Diah Kartika. Maka ia yakin Suhanda membawa lari Atika mendaki gunung.

Tak berani ia berayal lagi. Terus saja ia lari mendaki Gunung Cibugis dengan secepat-cepatnya. Tapi suara langkah di belakangnya, segera terdengar lagi. Manik Angkeran terhe-ran-heran. Cepat ia menoleh, tapi tetap saja tiada nampak seorangpun. Mendadak ia lari kembali ke tempatnya semula. Waktu itu bulan sudah cerah. Dia pun seorang cerdik. Dengan tajam ia meneliti jejaknya. "Ha." Selain bekas tapak kakinya terdapat pula jejak tapak kaki seorang.

Jadi jelaslah, bahwa pendengarannya tidak salah. Maka tahulah dia, seseorang yang berilmu tinggi menguntitnya dengan diam-diam. Hanya anehnya, mengapa bayangan orang itu tiada nampak padahal ia menoleh dengan cepat. Apakah orang itu dapat menghilang?

Dengan penuh tanda tanya, kembali Manik Angkeran berlari-lari mendaki gunung.

Dan suara langkah terdengar kembali seperti tadi.

"Siapa kau?" teriak Manik Angkeran tanpa menoleh.

"Siapa kau?" sahut seorang di belakangnya.

Keruan saja, Manik Angkeran terkejut sampai meremang. Tadi ia mengira, bahwa suara sahutan itu adalah gaung suaranya sendiri. Tapi nada suara" itu terang bukan nada suaranya. Terus saja ia membentak, "Apakah kau setan?"

Suara itu lantas menyahut lagi. "Kau sendiri setan atau manusia?"

Secepat kilat Manik Angkeran menoleh. Kali ini, matanya menangkap berkelebatnya sesosok bayangan. Maka tahulah dia, bahwa dengan kecepatan yang luar biasa orang itu mencoba menyembunyikan diri. "Mengapa kau menguntit aku?" tegurnya.

"Untuk apa aku mengikuti engkau?" sahut orang itu.

• "Bagaimana aku tahu?" Manik Angkeran tertawa geli. "Itulah sebabnya aku bertanya kepadamu, apa sebab aku kau ikuti."

"Bagaimana aku tahu? Itulah sebabnya aku bertanya kepadamu." Orang itu menirukan pula.

Meskipun aneh, tapi kesannya lucu. Terang, dia tak bermaksud jahat. Maka dengan ramah Manik Angkeran minta keterangan, "Siapakah namamu?"

"Tak dapat kukatakan," sahut orang itu.

"Mengapa?"

"Karena kau belum memperkenalkan namamu."

"Bagus!" Manik Angkeran berseru geli senang. "Namaku, Manik Angkeran."

"Bohong! Namamu bukan itu." '

Manik Angkeran heran. Menegas, "Orang tuaku yang melahirkan berkata, bahwa namaku Manik Angkeran. Kau yang tidak pernah melahirkan aku, mengapa bisa berkata bahwa namaku bukan Manik Angkeran?"

"Bohong! Namamu .bukan itu," orang itu tetap membandel.

"Kalau bukan Manik Angkeran, lantas siapa?"

"Kau sendiri tahu."

"Benar memang aku tahu. Namaku Manik Angkeran"

"Bohong! Bukan itu." "Lantas siapa?"

"Orang hidup. Namamu orang hidup!" seru orang itu. Dan nada suaranya berubah menjadi puas.

Manik Angkeran terhenyak sejenak. Lantas tertawa senang. Menyahut, "Ya benar. Aku memang manusia hidup. Kaupun manusia hidup, bukan?"

"Tidak. Namaku bukan manusia hidup."

"Kalau bukan, lantas apa?" Manik Angkeran geli.

"Namaku Tubagus Simuntang. Kebetulan menjadi manusia hidup."

Mendengar penjelasan itu, Manik Angkeran benar-benar tertawa geli. Aneh benar cara berpikir orang ini, kata Manik Angkeran dalam hati. Namun oleh tanya jawab selintasan itu terasalah dalam hati Manik Angkeran bahwa Tubagus Simuntang tidak mempunyai maksud jahat kepadanya. Malahan mengesankan suatu keakraban dengan caranya sendiri. Mengingat kegesitannya, pastilah dia seorang berilmu tinggi pula. Berkenalan dengan orang semacam dia, lebih banyak keuntungannya daripada merugikan. Lalu bertanya, "Kau hendak pergi ke mana? Bukankah ini larut malam?"

"Kau hendak pergi ke mana. Bukankah ini larut malam?" Tubagus Simuntang menirukan lagi. .

Tak ragu-ragu Manik Angkeran memberi keterangan, "Aku mencari seorang kemenakan yang dibawa lari seorang." ?

"Kemanakan laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan. Mamanya Atika."

"Hidih! Di tengah malam seorang laki-laki mencari seorang perempuan. Apakah pantas?"

Manik Angkeran terhenyak. Entah apa sebabnya, tiba-tiba parasnya terasa menjadi panas. Menyahut cepat-cepat, "Tapi dia masih kecil. Kira-kira berumur tiga tahun."

"Tapi perempuan tetap perempuan. Biarpun masih bayi. Dan kau laki-laki mencari seorang perempuan di tengah malam buta. Apakah pantas?" Tubagus Simuntang tetap ngotot.

"Siapa yang membawa lari perempuan itu?"

"Suhanda. Ayahnya." •

"Nah, kau lebih sinting lagi. Kalau dia dibawa ayahnya, mengapa kau mencarinya?"

"Dia ... Dia berubah ingatan."

"Hm. Jadi kau mencari seorang perempuan yang berubah ingatan? Ini lebih hebat dari sinting."

"Bukan! Bukan dia! Dia ayahnya yang sinting ... eh yang berubah ingatan," Manik Angkeran kuwalahan.

"Bagus! Dia berubah ingatan. Apakah engkau juga berubah ingatan?"

"Kau putarlah menghadap aku, nanti kau bisa melihat aku dengan jelas apakah aku sinting atau bukan," sahut Manik Angkeran.

"Buat apa melihat tampangmu? Hai! Apakah ayahnya pandai berkelahi?" "Tentu"

"Mana yang lebih pandai. Kau atau dia?" 'Tentu saja, dia."

"Kalau begitu kau takkan bisa merebut anaknya."

"Biarpun kalah, tetap akan kurebut juga."

"Bagus! Hatimu teguh benar!" puji Tubagus Simuntang. "Tapi kau tak bakal mendaki gunung ini."

"Apa sebab?"

"Ada larangan. Kau bakal mampus sebelum menginjak dataran tinggi. Kau percaya, tidak?"

"Biarpun ada larangan, aku tetap mendaki."

"Darimana kau tahu ada larangan!"

"Kau yang bilang sendiri."

"Ah ya," sahut Tubagus Simuntang terkejut. Rupanya dia kena makan jebakannya sendiri.
"Hai! Kenapa kau menguntit aku?" Manik Angkeran kini ganti mengusut.
"Karena heran, aku tertarik padamu. Sekarang perempuan itu sudah dibawa ayahnya. Biarpun dibunuh atau dimakan tulang dagingnya, apa pedulimu?"
"Tidak boleh."
"Mengapa tidak boleh? Bukankah perempuan itu anaknya sendiri? Apakah kau berhak melarang?"
"Tentu. Ibunya sudah mempercayakan dia kepadaku," sahut Manik Angkeran. Dan dengan singkat ia mengisahkan riwayat perjalanannya. Kemudian berkata, "Tuan Tubagus Simuntang, tolonglah aku!"
"Mengapa aku harus menolongmu?"
"Karena engkau seorang pendekar yang baik budi."
"Mengapa kau tahu, aku seorang yang baik budi?"
"Buktinya engkau tak mengusik aku. Padahal aku sudah berada di daerah larangan."
Tubagus Simuntang terdiam sebentar. Menyahut, "Sayang, sayang."
"Mengapa sayang?"
"Aku bilang sayang ya sayang. Mengapa usilan?" Tubagus Simuntang meningkatkan suara. "Sebab, aku tak bisa menolongmu. Sebab aku belum kenal siapa ayah perempuan itu. Sebab aku belum kenal benar siapakah engkau? Sebab itu, aku bilang sayang...."
Tapi Manik Angkeran seorang pemuda yang cerdas dan wataknya mirip Fatimah. Katanya menirukan pula, "Sayang ... sayang...."
"Mengapa sayang?" Tubagus Simuntang tak sadar ganti minta penjelasan.
"Aku bilang sayang ya sayang. Mengapa usilan?" Manik Angkeran meningkatkan suaranya. "Sebab, aku tak bisa menolongmu. Sebab aku belum kenal siapakah engkau. Sebab aku belum kenal siapakah yang melukaimu. Sebab aku seorang murid tabib sakti yang justru mendengar suara napasmu yang kurang beres. Sebab itu, aku bilang sayang...."
"Hai, hai, hai!" Tubagus Simuntang gugup. "Kau bilang pernapasanku kurang beres. Apakah yang kurang beres?"
"Aku bilang kurang beres ya kurang beres. Bukankah urat nadi tumitmu seringkali terasa nyeri?"
"Hai! Bagaimana kau tahu?"
"Ah, hanya menebak sekenanya saja. Sebab aku murid seorang tabib sakti. Kau tahu, seorang tabib senang menebak penyakit seseorang."
"Tapi kau benar! Dahulu pernah aku berusaha mencari burung Ciung berbulu biru. Katanya burung itu banyak terdapat di Pulau Tinjil. Kau tahu Pulau Tinjil? Itulah sebuah pulau di sebelah selatan Tanjung Panto. Waktu itu gelombang laut selatan sedang pasang.

Walaupun begitu aku tempuh juga. Sayang ... sungguh sayang ... Setelah sampai di sana, justru burung Ciung3) berbulu biru. Katanya burung itu banyak terdapat di Pulau Tinjil? Itulah sebuah pulau di sebelah selatan Tanjung Panto4). Waktu itu gelombang laut selatan sedang pasang. Walaupun begitu aku tempuh juga. Sayang ... sungguh sayang ... setelah sampai di sana, justru burung Ciung berbulu biru itu tiada lagi. Katanya pada setiap musim tertentu dua puluh lima tahun sekali Ciung biru itu akan balik kembali dari pengembaraannya."
Raja Pajajaran yang mengenakan nama burung ialah: Ciung Wanara, burung Beo dan Kera. Sebagai peringatan diketemukan dirinya oleh seorang pengail yang kebetulan pula di-saksikan oleh dua binatang tersebut. Raja Ciung Wanara menjadi dikenal para pendekar di Jawa Barat. Termasuk Tubagus Simuntang.
"Apakah kau bakal ke sana lagi?" potong Manik Angkeran.
"Tentu."
"Kalau begitu, biarlah aku ikut membantumu."
"E-hm! Tenagamu masih seperti kurcaci, masakan bisa menempuh gelombang laut?" sahut Tubagus Simuntang. Tiba-tiba meningkatkan suara. "Hai! Apa sebab engkau ingin membantu aku?"
"Aku murid seorang tabib sakti. Ingin aku menolong menyembuhkan?"

"Apakah kau bisa?"
"Kalau Ciung biru itu tiada, pastilah akan kutemukan cara. lain."
Tubagus Simuntang tercengang. Pikirnya seperti sibuk.
"Kau bilang, kemenakanmu dibawa ayahnya yang berubah ingatan. Gunung Cibugis adalah sebuah gunung yang banyak jurang curam. Bagaimana kalau dia melemparkan anak perempuannya itu?"
Mendengar kata-kata Tubagus Simuntang yang masuk akal, hati Manik Angkeran gelisah bukan kepalang. Tak disadari ia mempercepat larinya.
Tubagus Simuntang tertawa gelak. Berkata mengejek, "Kau kurcaci maunya akan terbang melintasi gunung ini. Mana bisa? Kau mau menemukan orang itu? Apakah kau merasa pasti, dia berada di atas?"
"Ya," sahut Manik Angkeran. Kemudian menyatakan alasannya.
"Bagus! Kau pernah terbang atau belum?"
Manik Angkeran tak mengerti maksud pertanyaan itu. Baru saja hendak minta penjelasan, sekonyong-konyong tubuhnya menjadi mati kutu. Tahu-tahu ia dikempit tanpa bisa bergerak kecuali mementang mulut.
"Akan kau bawa ke mana aku?" tanya Manik Angkeran.
"Kau kini sudah berada di dalam kempitan tanpa bisa berkutik. Kalau mau, jiwamu bisa kucabut dengan mudah," sahut Tubagus Simuntang dengan tertawa terbahak-bahak: "Kau tahu? Sebentar tadi aku sudah merenggut nyawa salah seorang murid iblis perempuan. Kalau kau banyak bertingkah, nyawamu akan kucabut pula. Karena itu, diam-diamlah."
Manik Angkeran mati kutu benar-benar. Untung, dia tadi telah memperoleh kesan baik terhadap Tubagus Simuntang. Dia yakin, orang itu tidak bermaksud jahat. Hanya saja, ia tak dapat menebak maksudnya.
"Siapakah nama murid iblis perempuan itu?" dia bertanya.
"Kau jangan cerewet! Kalau kau mau selamat, tutuplah mulutmu. Sekali aku melepaskan kempitanku, kau bakal runtuh ke dalam jurang," sahut Tubagus Simuntang galak.
Diam-diam Manik Angkeran memaki, "Kalau kau sampai membuang aku ke dalam jurang, malah kebetulan. Artinya kaupun bakal tak panjang umurmu. Bukankah kau bakal mati digerumuti penyakitmu?" Tetapi dia hanya bisa berpikir kalang kabut dalam hati. Untuk menyatakan dengan mulut, tak berani.
Bukan main cepat larinya Tubagus Simuntang. Dirinya seperti tak mempunyai daya berat. Dengan enak saja, ia dibawa terbang melompati jurang-jurang. Mula-mula ia memekik karena kaget dan takut. Kemudian menutup mata. Setelah ia mengunci mulut, dengan memenuhi doa panjang pendek di dalam hati. Betapa tidak? Meskipun tangkas dan gesit, namun Tubagus Simuntang masih manusia. Sekali terpeleset, bukankah berarti terjebur di dalam jurang yang entah berapa ratus meter dalamnya?
Sedang pikiran dan rasa hatinya kalut tak keruan, tiba-tiba ia merasa suatu kesegaran agak hangat. Perlahan-lahan ia membuka mata. Ternyata fajar telah menyingsing. Tiba-tiba ia mendengar suatu seruan berkumandang di kejauhan, "Hohoooi... Simuntang! Kau baru datang?"
"Ada suatu kejadian di tengah jalan! Kau tahu di mana Dadang Wiranata berada?"
"Tidak. Benar-benar aneh! Apa sebab dia-pun datang kasep," sahut orang itu dari kejauhan. "Simuntang! Apakah kau berpapasan pula dengan yang lain?"
"Tidak!" sahut Tubagus Simuntang.
Mendengar serentetan percakapan itu, diam-diam hati Manik Angkeran terkesiap. Pikirnya, rupanya Tubagus Simuntang salah seorang anggota Himpunan Sangkuriang. Celaka! Guruku justru berada di pihak Ratu Fatimah. Kalau sampai ketahuan, bukankah aku bakal mati tak berkubur."
"Dwijendra!" kata Tubagus Simuntang. "Mari kita pergi mencari Dadang Wiranata! Aku khawatir, dia kena bahaya."
"Dadang Wiranata seorang cerdik luar biasa. Lagi pula kebal dari sekalian senjata. Apakah yang dapat membahayakan dirinya?" sahut orang yang disebut Dwijendra.
'Tapi aku mempunyai firasat kurang baik," Tubagus Simuntang mencoba meyakinkan.
Pada saat itulah, sekonyong-konyong terdengar suara berkumandang dari dataran lembah.
"Hoooeeee...! Dwijendra dan kau Simuntang ke mari! Celaka! Sungguh celaka!"

Mendengar seruan itu. Tubagus Simuntang keheranan. Katanya, "Hai kenapa si Otong Surawijaya?" Lantas berseru nyaring: "Kau bangsat celaka memanggil aku. Siapa yang celaka?"

Dwijendra yang tiba-tiba sudah menghampiri Tubagus Simuntang berkata seperti kepada dirinya sendiri. "Suara Otong biasanya keras seperti burung betet. Kenapa kali ini begitu lemah? Apakah dia terluka?"

"Ya, nampaknya dia terluka. Mari?" ajak Tubagus Simuntang.

Mereka berdua melesat turun dari ketinggian. Dwijendra terdengar berkata, "Siapakah yang kau kempit ini?"

"Di tengah jalan kutemukan bocah sinting ini. Takut kalau-kalau mati kecebur jurang, lebih baik kubawa saja. Mengapa?" sahut Tubagus Simuntang. Dan mendengar ujar Tubagus Simuntang, hati Manik Angkeran mendongkol. Kalau menuruti hati, mau ia menyemprotnya. Tapi tadi, dia diwajibkan mengunci mulut. Kalau tidak, bakal dibuang begitu saja. Agaknya Tubagus Simuntang bisa berbuat begitu, menilik ucapannya kini berkesan setengah liar.

"Bahan bagus!" kata Dwijendra. Kemudian berseru nyaring: "Hoooeee Otong Surawijaya! Kau memanggul siapa?"

"Lihat sendiri!" sahut Otong Surawijaya. "Bukankah kau mempunyai mata?"

"Huh! Si Kuda membawa aksinya," dengus Tubagus Simuntang. "Hayo bawa ke atas! Masakan kuda tunggangan tak becus membawa beban?"

Seperti diketahui, Otong Surawijaya adalah pemimpin pasukan Panji-panji kelompok Kuda Semberani. Karena itu, ia disebut kuda oleh rekan seangkatannya.

"Kau kentut edan!" maki Otong Surawijaya. "Lihat yang terang! Siapa yang kupanggul ini?"

Hampir berbareng Dwijendra dan Tubagus Simuntang berseru kaget, "Hai! Dadang Wiranata! Kenapa? Apakah terluka?"

Dwijendra dan Tubagus Simuntang menper-cepat langkahnya. Mendadak Manik Angkeran berkata, "Turunkan aku ke tanah. Biar kulihat, luka apa yang diderita rekanmu?"

Sebagai seorang tabib, dia keranjingan apabila mendengar suatu macam penyakit. Tak terduga, tiba-tiba saja tubuhnya dilontarkan pulang balik ke udara. Keruan hatinya kalang kabut sampai memekik-mekik. "Hai! Kau me-ngapakan aku ini?"

"Kau bisa menutup mulutmu atau tidak?" bentak Tubagus Simuntang tak senang. "Biar kujelaskan. Yang berjalan bersama aku bernama Dwijendra. Kepala pasukan Panji-panji Bintang Nusantara. Dia seorang muslim.

Sedikit banyak ia mengenal Tuhan. Tapi yang berbicara di bawah dan yang dipanggul itu, bukan seperti kami berdua. Dia bernama Otong Surawijaya, kepala pasukan Panji-panji Kuda Semberani. Dan yang dipanggul bernama Dadang Wiranata, kepala pasukan Panji-panji Obor Menyala. Mereka berdua itu setengah liar. Bisa membunuh orang tanpa banyak berbicara. Tahu?"

"Aku kan tidak kenal mereka? Lagi pula apa salahku terhadap mereka?" bantah Manik Angkeran.

"Membunuh manusia, masakan perlu bertanya segala. Kau salah atau tidak, apakah mereka perlu mengusut sampai bertele-tele?"

Manik Angkeran mengangguk-angguk. Sebagai murid tabib sakti Maulana Ibrahim yang berpihak pada Ratu Fatimah, sudah barang tentu seringkali mendengar tentang kekejaman dan keliaran anggota-anggota Himpunan Sangkuriang. Benar tidaknya, bukanlah soal.

"Hai, anak sinting! Kenapa kau tak menyahut?" tegur Tubagus Simuntang.

"Bukankah aku kau larang berbicara?" sahut Manik Angkeran.

Tubagus Simuntang terhenyak sejenak. Kemudian tersenyum puas. Katanya, "Bagus!

Begitulah anak manis. Kau diam-diamlah saja. Kalau kau patuh padaku, pasti mereka tak kan berani mengusik dirimu. Setelah berkata demikian, ia berseru nyaring kepada Otong Surawijaya: "Kenapa Dadang Wiranata?"

"Kurang terang," sahut Otong Surawijaya. "Kuketemukan dia sudah kempas-kempis seperti kucing mau mampus. Biasanya aku bersyukur, kalau dia kena celaka. Tapi melihat dia begitu sengsara, betapapun juga tak sampai hatiku. Kutolong dia sebisa-bisaku. Eh, bandotan itu kena macam racun yang aneh luar biasa. Begitu lengannya kuraba, aku mendadak kena hisap. Rupanya dia mau membawa kuda bangkotan ini ke neraka."

Mendengar keterangan tentang racun aneh dan melihat betapa kuyu Otong Surawijaya, baik Dwijendra maupun Tubagus Simuntang terus saja meloncat mendekati.

"Hai! Jangan raba dia! Apakah kalian mau mampus?" teriak Otong Surawijaya.

"Aku mampus atau tidak, kau peduli apa?" bentak Tubagus Simuntang. "Hai Dwijendra! Kau berani mampus, tidak?"

Tanpa banyak berbicara, Dwijendra lantas menyambar tubuh Dadang Wiranata.

"Badannya sudah dingin. Benar-benar hebat racun yang mengeram dalam dirinya. Otong, bagaimana kau sampai kena hisap? Kau memang binatang tukang ngobrol."

"Kentutmu!" maki Otong Surawijaya. "Aku tadi mencoba mengalirkan tenagaku. Tapi begitu menempel, aku kena sedot. Kau tak percaya boleh coba!"

Dwijendra hendak membuktikan, mendadak Otong Surawijaya menyanggah. Katanya lantang, "Nanti dulu! Aku sudah jadi korban, biarlah aku mati perlahan-lahan. Kau yang masih sehat, biarlah mampus di kemudian hari. Itu saja, bocah di kempitan Simuntang."

Mendengar kata-kata Otong Surawijaya, Manik Angkeran terkejut setengah mati.

"Jangan!" sahut Tubagus Simuntang. "Bocah ini mempunyai bahan bagus. Dia murid seorang tabib sakti. Barang kali bisa menjual jasa kepada...."

"Hm-hm ..." dengus Otong Surawijaya. "Kau mau menggunakan bocah ini untuk merampas kedudukan Dadang Wiranata, bukan? Huh, huh! Jangan mimpi di siang hari bolong. Kutanggung Dadang memilih mampus, daripada kau sembuhkan dengan suatu pembayaran yang terlalu mahal."

"Tidak! Tidak!" bantah Tubagus Simuntang. "Pendek kata, Himpunan Sangkuriang kini dalam bahaya. Di bawah sana tujuh aliran

Seperti dua burung garuda, muncullah dua pendekar pemimpin panji-panji Keris Sakti dan Bunga Mekar dengan berbareng, Walisana dan Ratna Bumi.

sedang meluruk ke mari. Pasukanmu dan pasukan Dwijendra saling tikam. Juga pasukan Dadang Wiranata ikut-ikut nimbrung pula. Inilah bencana hebat. Satu-satunya jalan menghadapi bencana ini, kalian harus bersatu padu."

Setelah berkata demikian, diluar dugaan Tubagus Simuntang menempelkan tangannya ke punggung Dadang Wiranata. Keruan saja, Otong Surawijaya terkejut. Buru-buru mencegah, "Hai! Hai! Apakah kau rela mati untuk dia? Bagus! Setia kawan memang bagus. Tapi ingat nyawamu sendiri!"

"Akupun mau mencoba mampus," kata Dwijendra. Terus saja ia membantu Tubagus Simuntang mengerahkan tenaga saktinya.

Karena didorong oleh dua tenaga dahsyat, racun yang mengeram dalam tubuh Dadang Wiranata dapat dibuyarkan. Dengan merintih, Dadang Wiranata menjenakkan mata. Begitu melihat siapa yang menolong, dia berkata lemah: "Simuntang, Dwijendra, terima kasih...," tiba-tiba giginya berceratukan. Tubuhnya terus menggigil.

Tubagus Simuntang dan Dwijendra bukanlah tokoh-tokoh sembarangan. Tetapi melawan racun yang mengeram dalam tubuh Dadang Wiranata, mereka tak berani semberono. Beberapa bagian tenaga saktinya benar-benar kena hisap, sehingga untuk beberapa waktu lamanya tak berani bersuara.

Sekonyong-konyong terdengarlah suara kecapi mengalun dari puncak gunung sebelah timur. Berbareng dengan itu, terdengar pula suara suitan melengking.

"E-hm ... Ratna Bumi dan Walisana sudah datang pula," ujar Otong Surawijaya. Segera ia berseru menyambut, "Ratna Bumi dan kau Walisana, pendeta buduk! Di sini, Dadang Wiranata mau mampus. Kemarilah!"

Suara kecapi dan suitan berhenti dengan mendadak. Itulah suatu tanda, bahwa mereka mendengar seruan Otong Surawijaya. Terdengar Walisana berkata, "Hai, Otong kuda binal! Siapa yang mau mampus?"

"Kentutmu! Lihat sendiri!" sahut Otong Surawijaya bersungut-sungut.

"Kau bilang apa?" kata Walisana. "Kenapa suaramu begitu lemah seperti banci? Kau terluka? Hai! Tubagus Simuntang, Dadang Wiranata dan Dwijendra tak apa-apa, bukan?"

"Kentutmu! Lihat sendiri! Lebih baik kau cari akal untuk menolong mereka!

Seperti dua burung garuda, muncullah pendekar pemimpin pasukan panji-panji Keris Sakti dan Bunga Mekar dengan berbareng.

Sekali melesat, mereka tiba di depan Otong Surawijaya.

Begitu tiba, Walisana terus saja memberon-dongi Otong Surawijaya dengan pertanyaan-pertanyaan gencar. Dan seperti adatnya, Otong Surawijaya lantas memaki-maki kalang kabut. "Kentut! Kentut! Kau berhak apa mengusut aku seperti maling kesiangan?"

"Supaya mulutmu yang kotor jangan mengumbar hawa busuk!" sahut Walisana cepat.

"Kau ngeluyur ke mana saja sampai kasep?"

"Kebetulan aku berada di timur, mendengar kabar datangnya kurcaci-kurcaci dari Mandalagiri, Watu Gunung, Lumbung Ami-sena membawa adik-adiknya seperguruan Kudawanengpati dan Adipati Pesantenan Sosrokusumo. Mereka membawa pula ratusan muridnya. Huh-huh-kau mau apa sekarang?"

"Panjangmas dari Gunung Kencana datang juga," Ratna Bumi menyambung.

"Hai, Panjangmas si kambing kudisan itu?" tungkas Otong Surawijaya. "Wah, bakal terjadi tontonan hebat."

"Tidak cuma itu. Tokoh-tokoh Gunung Gilu, Gembol, Aseupan dan Muarabinuangeun berlomba-lomba hendak menjual jasa di sini.

Malahan Edoh Permanasari ikut-ikut nimbrung. Hai Otong! Kekasihmu itu mau kau pengapakan? Tanggung kau tak bakal bisa menciumnya," sambung Walisana.

"Kentutmu!" maki Otong Surawijaya. "Perlu apa aku mencium iblis itu? Hm-hm ... ini semua gara-gara Tatang Sontani. Coba dia tidak akal-akalan memanggil kita, perlu apa kita berada di sini."

"Otong, jangan begitu!" ujar Walisana. "Kita datang kemari bukan cuma hendak memenuhi panggilan Tatang Sontani. Sebaliknya Tatang Sontani memanggil kita demi Himpunan Sangkuriang kita. Kalau Himpunan Sangkuriang sampai dapat dibasmi ke kuyuk tujuh aliran itu, masakan kita masih bisa hidup di muka bumi? Tatang Sontani memang pernah mengecewakan dirimu. Juga terlalu sombong terhadap kita semua. Tapi ... kita datang demi Himpunan Sangkuriang. Bukan karena kita sudi jadi begundal Tatang Sontani."

"Ya, benar," sambung Ratna Bumi. Rupanya pendekar ini tidak biasa berbicara ngelantur tak keruan.

Tiba-tiba Tubagus Simuntang menyambung, "Meskipun Tatang Sontani kerapkali menjengkelkan kita, tapi kali ini dia berjuang untuk keutuhan Himpunan Sangkuriang. Karena itu wajib kita bantu."

"Kentutmu! Enak saja kau mengumbar mulut!" damprat Otong Surawijaya. "Aku paling benci mendengar nama manusia itu. Hai Ratna Bumi! Kau dahulu pernah kena hajar Tatang Sontani sampai kakimu hampir remuk. Apakah kau sudi diperintah manusia macam begitu?"

"Ini perkara keutuhan Himpunan Sangkuriang. Perkara dengan dia mempunyai perhitungan di luar himpunan," sahut Ratna Bumi pendek tapi jelas.

"Ya. Itu benar. CIrusan himpunan lebih penting dari pada urusan perorangan," sambung Dwijendra yang selama tadi menutup mulut.

"Huh!" dengus Otong Surawijaya. "Kau bagaimana, Ratna Bumi?"

"Pergi!" sahut Ratna Bumi pendek.

"Jadi kau menyerah kepada Tatang Sontani?" damprat Otong Surawijaya dengan berjingkrak. "Kita berempat aku, kau, Dwijendra dan Walisana dahulu pernah berikrar bersatu-padu menghantam si monyet Tatang Sontani. Kenapa kau kini patuh padanya?"

"Orusan himpunan lebih penting," sahut Ratna Bumi pendek.

"Baik. Kita berempatpun pernah bersumpah, tidak sudi lagi ikut campur mengenai urusan himpunan. Apakah ini sumpah kentut."

"Ya, sumpah kentut," sahut Ratna Bumi dingin.

Mendengar jawaban Ratna Bumi, Otong Surawijaya melototkan matanya. Ia benar-benar bergusar sampai mulutnya bergetar. Katanya nyaring: "Bagus! Memang kalian bangsa kentut. Aku tak mau pergi! Aku mau pulang!"

"Hm—hm, Otong!" tungkas Dwijendra. "Kita sudah berada di sini. Masakan kita biarkan Himpunan Sangkuriang hancur lebur?"

Walisana membujuk Otong Surawijaya yang berwatak brangasan. Katanya: "Kau memang benar. Tatang Sontani patut dihajar tengkuknya. Tapi kalau dipikir, kita berempatpun tidak bisa luput dari suatu kesalahan tatkala saling berebut hendak menduduki kursi pimpinan...."

"Siapa bilang? Kita berempat masakan keranjingan perkara merebut tahta pimpinan? Kita pernah berbuat apa?" bantah Otong Surawijaya.

"Salah atau benar, semuanya sudah terjadi," tungkas Tubagus Simuntang. "Kita laki-laki masakan pantas mengungkat-ungkat perkara yang sudah lampau? Kini kita menghadapi suatu bencana. Kalian mengakui junjungan kita Ratu Bagus Boang, tidak?"

"Ya, tentu!" sahut Otong Surawijaya cepat.

"Jika begitu, mengapa akan berpeluk tangan saja sewaktu melihat Himpunan Sangkuriang kita akan hancur dibasmi lawan? Baiklah kau boleh pulang memeluki anak isterimu. Kami akan berangkat memasuki medan laga. Cuma saja, kalau kami gugur berantakan baiklah engkau yang mengurusi jenasah kami."

"Kentut! Kentut! Kentut!" bentak Otong Surawijaya kalang kabut. Mendadak saja ia melesat dan menampar pipi Tubagus Simuntang. Hebat akibatnya! Pipi Tubagus Simuntang melepuh seketika itu juga dan mulutnya mengeluarkan darah bergumpalan.

Semua yang menyaksikan terkejut. Otong Surawijaya tak terkecuali. Mereka semua tahu bahwa ilmu kepandaian Tubagus Simuntang sejajar dengan Otong Surawijaya. Malahan kegesitannya tiada yang melawan. Pantasnya dia dapat mengelak tamparan Otong Surawijaya. Nyatanya tidaklah demikian. Itulah sebabnya, Otong Surawijaya menyesal bukan main. Katanya nyaring, "Kenapa kau tak mengelak? Hayo, balaslah aku! Hayo, pukul aku! Kalau tidak mau, kau bukan manusia!"

Tetapi Tubagus Simuntang hanya tersenyum saja. Sahutnya tenang, "Tenagaku jauh lebih penting untuk kusumbangkan kepada mati dan hidupnya Himpunan Sangkuriang nanti. Apa untungnya memukul kawan seperjuangan sendiri?"

Mendengar jawaban Tubagus Simuntang, meluaplah amarah Otong Surawijaya. Si brangasan itu lantas menghantam mukanya sendiri. Plak-plok, plak-plok! dan mukanya melepuh seketika itu juga dan mulutnya mengeluarkan darah bergumpalan.

"Otong! Apa-apaan ini?" tegur Walisana.

"Habis! Masakan aku pantas menampar Tubagus Simuntang? Dia tak mau membalas', maka aku membalas kekurangajaranku sendiri."

^'Otong!" kata Tubagus Simuntang sambil mengusap lukanya. "Kita ini tak ubah saudara sekandung. Kepergian kita kemari adalah untuk mengadu nyawa demi menegakkan cita-cita bangsa. Esok atau lusa, kita akan gugur sebagai daun>rontok. Apakah artinya hanya terkena pukulanmu satu kali saja?"

Otong Surawijaya terharu mendengar perkataan Tubagus Simuntang. Tiba-tiba saja ia menangis menggerung-gerung. Lalu berkata memutuskan, "Baiklah. Akupun ikut mendaki Gunung Cibugis. Hutang Tatang Sontani biarlah kutangguhkan sementara waktu."

"Nah! Begitulah baru bagus!" seru Walisana dan Dwijendra girang.

Dengan memanggul Dadang Wiranata, mereka berangkat bersama mendaki gunung. Selagi mereka berlomba, tiba-tiba Tubagus Simuntang nyeletuk: "Otong! Sebenarnya racun apa yang mengeram dalam tubuh Dadang? Kau tahu siapakah yang meracun."

Otong Surawijaya terkesiap. "Ya, soal itulah yang sebenarnya menjadi pokok persoalan yang penting, kalau saja tidak melantur pada urusan himpunan." Teringat bahwa dirinya yang justru membuat kericuhan itu, dia menyahut tersipu-sipu.

"Aku memang anjing edan! Biarlah aku nanti yang membalaskan dendam ini, Simuntang! Kau biasanya tajam rasamu. Apakah kau merasa, bahwa di dalam tubuh kita sudah tersusupi musuh dalam selimut?"

"Itulah yang kukhawatirkan."

Dalam pada itu Manik Angkeran tetap saja membungkam mulut, Ia merasa diri seperti tersiksa. Tapi mengingat bahwa ia tak diusiknya, diam-diam bersyukur di dalam hati. Sekonyong-konyong kepalanya terbentur sebuah batu. Sebentar ia menjenakkan mata.

Sekelilingnya menjadi gelap. Napasnya pun menjadi sesak. Maka tahulah dia, perjalanan mereka memasuki sebuah terowongan yang hampir-hampir tidak berhawa.

Tidak lama kemudian hawa menjadi agak longgar. Dan cahaya terang benderang menyambut pandang matanya» Tapi tidak lama, perjalanan rombongan itu memasuki terowongan lagi. Begitulah sampai lima kali, dan barulah terdengar Otong Surawijaya berseru nyaring: "Hai, Tatang Sontani! Kami empat serangkai datang atas permintaanmu!"

Sejenak kemudian terdengarlah suara seorang menyambut jauh di sana. "Ah, benar-benar tak kukira kalian sudi datang ke mari. Maafkan sampai aku tak menyambut kedatangan kalian jauh-jauh."

"Tak/ perlu kau main sandiwara kentut-kentutan!" damprat Otong Surawijaya si be-rangasan. "Dalam hatimu kau mentertawakan kami. Kami yang seperti kentut, karena tak bisa memegang janji. Katanya tak sudi lagi mendaki ke mari, tapi hari ini justru datang ke mari berbondong-bondong."

"Itulah justru kami yang memohon kedatangan kalian," tungkas Tatang Sontani dengan takzim. "Semenjak kemarin aku bersedih hati, memikirkan keroyokan tujuh aliran besar yang meluruk ke mari. Tak kusangka demi cita-cita Himpunan Sangkuriang kalian sudi datang. Benar-benar aku pantas menghormati keputusan kalian."

"Begitu? Mudah-mudahan hatimu berbicara begitu juga."

Tatang Sontani kenal watak Otong Surawijaya. Ia tak begitu merasukkan ucapan rekannya itu yang berlebih-lebihan. Dengan segera ia memerintahkan beberapa orang untuk mempersiapkan meja perjamuan. Mendadak ia melihat Dadang Wiranata dan Manik Angkeran yang masing-masing dibawa oleh Dwijendra dan Tubagus Simuntang.

"Hai! Kenapa Dadang Wiranata?" ia berseru kaget. "Dan siapa ini?"

"Inilah yang justru hendak kutanyakan kepadamu," sahut Tubagus Simuntang. "Apakah kau kenal siapa yang melukai dia?"

Tatang Sontani menaikkan alisnya. "Mengapa engkau bertanya begitu kepadaku?"

"Kau tak tahu? Tak mengapa. Kamipun tak tahu," sahut Tubagus Simuntang. Dia tak menerangkan siapa Manik Angkeran. Dan Tatang Sontani tak mau mendesak.

Tak lama kemudian, Dadang Wiranata sudah hampir pulih. Meskipun percakapan belum lancar, namun ia sudah dapat menghadiri perjamuan.

Ketujuh orang itu adalah tokoh-tokoh wahid Himpunan Sangkuriang. Meskipun mereka saling bersaingan, bahkan seringkali bermusuhan namun menghadapi musuh dari luar mereka bersatu padu. Suaranya penuh semangat dan sama sekali tiada gentar menghadapi ancaman.

Setelah selesai makan, mereka berunding bagaimana caranya menghadapi musuh. Dalam pada itu Manik Angkeran sudah dibebaskan Tubagus Simuntang. Hanya saja dia tak diperkenankan meninggalkan ruang jamuan.

Sesudah berunding sebentar, terdengarlah suara Walisana.)

"Diah Kartika dan Andangkara tiada hadir. Penasihat Agung Ki Tunjungbiru tiada pula. Mereka bertiga baiknya tidak kita bicarakan. Yang paling penting sekarang ialah bagaimana kita menyelesaikan perselisihan kita yang tak ada gunanya ini. Kita sekarang menghadapi musuh. Mati dan hidupnya Himpunan Sangkuriang tergantung kepada kita bertujuh. Kalau kita saling tikam kecuali kita menderita kerugian musuhpun dapat dengan leluasa memasuki dataran Gunung

Gibugis. Dadang Wiranata bisa kena racun tanpa dapat memberi keterangan siapakah yang meracuni. Ini suatu tanda bahwa di antara kita. musuh dalam selimut sudah semenjak lama berkeliaran tanpa sepengetahuan kita. Hm, sekiranya Andangkara saat ini hadir pula, jangankan tujuh aliran delapan belasnya dua puluh aliranpun, kita tidak perlu jeri. Benar atau tidak?"

Tiba-tiba Simuntang menyahut sambil mendepak kaki Manik Angkeran. "Bocah ini mempunyai hubungan erat dengan Diah Kartika. Diapun anak murid seorang tabib sakti keturunan Sadewata."

Keruan saja Manik Angkeran kaget setengah mati. Bagaimana tahu? Pemuda itu tak mengerti, bahwa bagi mata seorang ahli seperti Tubagus Simuntang sekali melihat sudah dapat menebak dengan jitu dari mana asal perguruannya. Teringat bahwa gurunya justru berpihak kepada Ratu Fatimah, tubuhnya menggigil tak dikehendaki sendiri.

"Bagus!" seru Dadang Wiranata. "Kenapa tak berkata sedari tadi. Hayo, obati aku!"

Terus saja ia melonjorkan kakinya. Dan karena Tubagus Simuntang tak melarang, Manik Angkeran terus bekerja.

"Simuntang memang banyak bertingkah.

Dia mau menjual jasa kepada Dadang, agar mendukungnya menduduki tahta pimpinan pusat. Huh-huh jangan harap!" damprat Otong Surawijaya.

"Siapa kesudian menjual jasa?" bentak Tubagus Simuntang.

"Eh. Rupanya perkara siapa pengganti Gusti Ratu Bagus Boang makin hari akan makin ruwet, kalau saja tidak cepat-cepat mendapat penyelesaian," tungkas Walisana. "Hai Otong! sekiranya begini terus menerus, apakah suatu kepandaian setinggi langit dapat mengatasi percekcokan kita ini?"

"Ha ... aku mau bertanya kepada Tatang Sontani," sambung Dadang Wiranata. "Sekiranya musuh sudah dapat kita mundurkan, kau akan mendukung siapa?" ^

"Bukankah semenjak dahulu sudah kita tetapkan bersama? Tidak peduli siapa apabila dapat memiliki ketiga pusaka Jawa Barat dengan sekaligus, itulah dia yang akan ku-dukung. Nah, siapakah di antara kamu yang sudah berhasil memiliki pedang Sokayana, Kalung berlian Istambul, dan buah sakti Dewa Ratna?"

"Sudah puluhan tahun ketiga pusaka itu hilang tiada kabarnya. Apakah kalau ketiga pusaka itu tidak diketemukan, masakan

Himpunan Sangkuriang bakal tiada pemimpin besarnya?" kata Dadang Wiranata. Dengan pertolongan Manik Angkeran, kesehatannya berangsur-angsur menjadi pulih kembali. Sayang, saat itu seluruh perhatiannya tertuju kepada pembicaraan perebutan tahta pimpinan, sehingga peranan Manik Angkeran yang sebenarnya mengherankan tidak merasuk dalam pengamatannya.

"Ya, itu harus kita perbincangkan," sambung Dwijendra. "Himpunan Sangkuriang tanpa seorang pemimpin besar, samalah halnya dengan sebuah kapal tanpa kemudi. Pikirkanlah hal itu!"

"Tidak cuma seperti kapal tanpa kemudi. Malahan seperti manusia tanpa kepala," ujar Otong Surawijaya.

"Siapa kesudian melihat manusia tanpa kepala. Itulah sebabnya pula, ketujuh aliran kurcaci itu berani menghina kita."

"Perkara penghinaan itu tidak hanya karena kita tidak mempunyai seorang pemimpin besar, tetapi lantaran kita bercekcok saling tikam sendiri," kata Dwijendra.

"Tepat perkataan Dwijendra." Tubagus Simuntang menguatkan. "Karena itu menurut pendapatku, siapa saja di antara kita tidak menjadi soal. Kalau tidak mungkin, setidak-tidaknya seorang wakil pemimpin yang akan kita patuhi bersama."

"Bagus! Akupun sependapat," kata si bera-ngasan Otong Surawijaya.

Mereka lantas berdebat dengan seru. Hanya seorang saja yang tetap membisu. Dialah Ratna Bumi si pendekar tanpa suara.

Wajah Tatang Sontani nampak berubah. Kemudian berkata nyaring mengatasi perdebatan mereka.

"Kalian datang ke mari bertujuan membantu mengusir musuh atau bertujuan hendak menerbitkan suatu pertengkaran saja?"

"Hi ha ha potong Otong Surawijaya dengan tertawanya. "Aku tahu hatimu. Kau tak menginginkan melantik seorang pemimpin besar yang berasal dari kita. Masakan aku t^k tahu membaca hatimu? Kalau Himpunan Sangkuriang tiada seorang pemimpin besar pengganti Gusti Ratu Bagus Boang, bukankah berarti engkaulah yang berkuasa penuh? Karena kedudukanmu dahulu adalah Mang-kubumi Gusti Ratu Bagus Boang, dengan sendirinya engkau berhak mengangkat dirimu sendiri sebagai Yang Dipertuan Agung. Hm, hm, meskipun andaikata kedudukanmu setinggi langit, kalau kita tidak sudi patuh kau mau apa? Kami berempat ditambah kini

Dadang Wiranata, sudah biasa hidup tanpa pemimpin pusat. Masakan sudi menghamba kehadirat Yang Dipertuan Agung? Jangan mimpi!"

Mendengar ujar Otong Surawijaya, Tatang Sontani berdiri serentak. Lalu berkata dengan nada dingin:

"Hari ini kita sedang menghadapi musuh dari luar. Tatang Sontani tiada waktu lagi untuk mengadu lidah dengan kalian. Kalau kalian datang melulu hendak melihat hancurnya Himpunan Sangkuriang belaka, nah pulanglah! Pulang! Kelak, manakala aku masih selamat aku berjanji akan mengunjungi kalian. Seorang demi seorang untuk mohon ujian."

"Tatang Sontani! Seyogyanya kaupun tak perlu berpanas hati," ujar Dwijendra. "Mengusir dan menghancurkan musuh adalah kewajiban kami bersama. Bukan melulu kewajibanmu."

"Tetapi di antara kita ada yang berdoa, moga-moga Tatang Sontani kena disembelih musuh," kata Tatang Sontani dengan meningkatkan suaranya.

"Kau maksudkan siapa?" si berangasan Otong Surawijaya membentak.

"Kalian sudah dewasa, masakan tak bisa membaca hati sendiri," sahut Tatang Sontani pasti.

Otong Surawijaya terus meledak. Katanya nyaring, "Apakah yang kau maksudkan aku?"

Tatang Sontani tak meladeni, la membuang mukanya.

Melihat suasana pertemuan menjadi panas dan besar kemungkinannya Otong Surawijaya akan berhantam dengan Tatang Sontani buru-buru Walisana melerai. Katanya tenang, "Sudahlah... sudahlah! Betapapun juga, kita ini anak asuhan Gusti Ratu Bagus Boang. Rekan seperjuangan hidup atau mati. Mari kita akhiri percekcokan ini. Perkara pemilihan seorang pemimpin besar pengganti Gusti Ratu Bagus Boang, baiklah kita tangguhkan dahulu. Kini mari kita kembali mencari kata sepakat berkata menghadapi keroyokan lawan yang tidak boleh kita anggap seenteng kapuk. ^

"Walisana! Kata-katamulah yang paling tepat. Kau memang pantas disebut seorang pendeta," kata Tatang Sontani.

"Bagus! Si pendeta Walisana mempunyai kata-kata yang paling tepat. Jadi aku si Otong kuda edan yang selamanya tidak mempunyai kata-kata yang tepat," teriak Otong Surawijaya. Dia sudah terlanjur marah. Betapa dia dapat menggunakan otaknya lagi untuk berpikir panjang. Terus membentak, "Kau tak menghendaki diadakan pemilihan dahulu?

Huh huh ... aku justru menghendaki agar hari ini kita mengadakan pemilihan siapa di antara kita yang pantas menduduki kursi pimpinan. Aku mengusulkan Dadang Wiranata. Ilmu saktinya Aji Gineng adalah ilmu yang paling tinggi dan yang paling kuat di antara kita. Siapapun tak akan mampu mengatasi kehebatannya. Lagipula akalnya banyak."

Semua anggota pucuk pimpinan pemerintahan tahu semua, bahwa semenjak dahulu Otong Surawijaya berselisih dengan Dadang Wiranata dalam segala halnya. Kini mendadak sontak ia mendukung pengangkatan itu. Keruan saja semua orang tahu, soalnya karena didorong oleh rasa mendongkol serta panas hati belaka terhadap Tatang Sontani.

Tatang Sontani tak sudi kalah gertak. Terus saja menyahut, "Ha ... haa ... menurut pendapatku yang paling tepat dan yang paling baik adalah Otong Surawijaya sendiri. Dialah yang pantas menduduki kursi pimpinan. Aku menyokong." Setelah berkata demikian ia tertawa bergelak. Katanya lagi, "Saat ini Himpunan Sangkuriang sudah terpecah-belah. Kalau Otong Surawijaya yang menjadi pimpinan pusat, pastilah akan beres. Sebab Otong Surawijaya mempunyai modal yang tak dapat kita atasi. Modal asal berani. Ha, bukankah tepat?"

"Jahanam!" maki Otong Surawijaya. Kali ini benar-benar ia tak dapat mengendalikan diri. Terus saja tangannya menghantam.

Tadi ia dapat menampar pipi Tubagus Simuntang, karena pendekar itu tak mau mengelak. Tapi Tatang Sontani bukan Tubagus Simuntang. Melihat berkelebatnya tangan Otong Surawijaya secara wajar ia menangkis.

Belasan tahun yang lalu, mereka sudah saling bermusuhan perihal jabatan pengganti Gusti Ratu Bagus Boang. Itulah sebab musabab terjadilah sumpah. Sumpah empat serangkai pendekar yang tak sudi lagi mendaki Gunung Cibugis. Sumpah tak tahu menahu tentang mati dan hidupnya Himpunan Sang-- kuriang. Tetapi ternyata hari ini keempat-empatnya datang semata-mata atas undangan Tatang Sontani. Benar-benar mencurigakan.

Semenjak tadi Tatang Sontani sudah berpikir pulang balik. Benarkah mereka datang semata-mata karena undangannya sampai pula melanggar sumpahnya sendiri? Ataukah mereka datang untuk sesuatu maksud tertentu hendak mengungkit-ungkit kembali perkara kursi pemerintahan pusat? Kini, Tatang Sontani melihat tangan Otong Surawijaya yang menyerangnya benar-benar. Jangan-jangan mereka mengajak Dadang Wiranata untuk memperkuat diri hendak mengeroyoknya dengan rencana tertentu. Memikir demikian, ia memapaki pukulan Otong Surawijaya dengan suatu pukulan pula berbareng menangkis.

Dadang Wiranata yang sudah memperoleh kesehatannya kembali oleh pertolongan Manik Angkeran terkesiap. Matanya yang tajam melihat suatu cahaya hijau yang terpancar dari telapak

tangan Tatang Sontani. Itulah ilmu sakti Tunggulwulung yang terkenal semenjak zaman Pajajaran. Pukulan sakti Raja Ciung Wanara sewaktu digunakan untuk mengalahkan Aria Bangah. Sungguh berbahaya!

42. MENGADU NYAWA

Dadang Wiranata tahu bahwa tenaga Otong Surawijaya yang belum pulih lantaran tadi menolong dirinya membuyarkan racun. Pastilah dia takkan tahan menerima serangan balasan Tatang Sontani. Maka cepat ia memotong dengan pukulan Aji Gineng yang terkenal ditakuti lawan dan kawan. Bres!

Kedua pukulan itu berbenturan sangat keras. Ajaib! Ternyata kedua tangan yang berbenturan itu, kini mendadak lengket tak terpisahkan. Masing-masing seolah-olah memiliki daya hisap yang sama tangguhnya.

Sebenarnya mengingat sesama anggota himpunan. Tatang Sontani tak bermaksud jahat. Betapapun juga, ia tak mau melukai Otong Surawijaya dengan sungguh-sungguh. Pukulan ilmu sakti Tunggulwulung hanya digunakan sebagian saja sekedar membendung berbareng menangkis tenaga sakti Gumbala Geni andalan Otong Surawijaya. Di luar dugaan, Dadang Wiranata menggempur dengan tenaga penuh-penuh. Lantas saja Aji Gineng yang mempunyai hawa sakti serba dingin merayap masuk ke dalam tulang belulangnya. Ia kaget setengah mati. Buru-buru ia mengerahkan tenaga saktinya penuh-penuh pula untuk mengimbangi. Karena kekuatan mereka seimbang, tangannya tak terpisahkan lagi.

"Tatang Sontani. Kau kentut busuk harus merasakan pukulanku," bentak Otong Surawijaya. Ia tadi hanya kena tangkis, karena pukulan Tatang Sontani kena dipotong Dadang Wiranata.

"Otong! Jangan gegabah!" Tubagus Simuntang memperingatkan.

Tapi kasep. Pukulan Otong Surawijaya yang mengarah dada Tatang Sontani terlengket pula. Buru-buru Walisana berteriak dengan suara memohon: "Tatang Sontani, jangan turuti rasa mendongkolmu! Kasihanilah mereka! Mereka belum sembuh benar-benar. Nah, tarik semua pukulan sakti!"

Anjuran itu gampang diucapkan, tetapi tidak mudah dilaksanakan. Masing-masing sudah terlanjur ngotot. Tangan mereka malahan bertambah lengket.

Walisana tersinggung kehormatannya. Terus

Maka cepat Dadang Wiranata dengan pukulan Aji Gineng yang terkenal ditakuti lawan dan kawan, memotong pukulan Tatang Sontani yang sedang menyerang Otong Surawijaya. Bres!

saja ia mengayunkan tangan dengan maksud menggertak. Tak tahunya Tatang Sontani mengegos ke samping. Tangan kirinya menangkis. Dan tangan Walisana terlengket pula.

"Walisana! Kau ksatria macam apa sampai ikut-ikutan pula mengeroyok Tatang Sontani!" tegur Tubagus Simuntang. Dengan sekali, gerak, ia menjambret pundak Walisana dengan maksud menariknya. Tak terduga! Belum lagi pundak Walisana tersentuh tangannya, Otong Surawijaya menggigil seperti' terluka berat. Cepat ia menarik tangannya.

Teringatlah dia! Tatang Sontani seorang tokoh tinggi yang memiliki ilmu kepandaian tinggi pula semenjak dahulu. Apakah Otong Surawijaya kena pukulan yang mematikan. Memikir demikian, segera ia berseru lagi: "Tatang! Betapapun juga Otong adalah rekan seperjuanganmu sendiri. Apa perlu mengadu nyawa begini sungguh-sungguh?" Setelah berkata demikian, baru ia menarik pundak temannya itu.

Di luar dugaan, tubuh Otong Surawijaya tak bergeming kena tarikannya. Heran dia masakan tenaganya tak mampu memisahkan mereka. Secara wajar ia menambah tenaganya. Suatu hawa dingin luar biasa menembus jantungnya. Ia kaget setengah mati. Hai! Bukankah ini hawa sakti Aji Gineng milik Dadang Wiranata? Apakah Tatang Sontani memiliki ilmu ini pula? pikirnya kaget. Kalau benar demikian, alangkah berbahaya. Ilmu saktinya Tunggulwulung sudah berbisa. Kini ditambah dengan Aji Gineng. Bukankah tak ubah raksasa terbangun dari tidurnya? la hanya dapat berpikir sekejap saja. Tubuhnya terus menggigil sampai giginya berceratukan. Cepat-cepat ia berjuang membendung gelombang hawa dingin yang mulai mengamuk keseluruh tubuh.

Menyaksikan peristiwa itu, Dwijendra segera maju membantu Tubagus Simuntang. Dengan demikian, Tatang Sontani kena kerubut lima orang. Tak mengherankan bahwa hawa dingin yang luar biasa dahsyatnya itu dapat mereka bendung sedikit demi sedikit.

Tenaga serangan Tatang Sontani sendiri terasa berubah-ubah. Sebentar keras sebentar lunak. Kadang-kadang malahan terlalu kuat dan terlalu lemah seakan-akan lenyap. Karena perubahannya sukar diduga, mereka berlima tak berani menarik tangannya dengan sem-barangan saja. Siapa tahu, pada saat mereka hendak menarik tangannya masing-masing, Tatang Sontani justru lagi mengerahkan tena-

ga dahsyatnya. Kalau sampai terjadi demikian, mereka akan menderita luka berat. Menurut pengalaman, akan menjadi cacat seumur hidupnya.

"Tatang!" tiba-tiba Tubagus Simuntang berkata terengah-engah. Terang sekali, ia memaksa diri untuk berbicara. "Kami tiada bermaksud..." baru sampai di situ, hawa dingin luar biasa kembali menyerang jantung. Terus saja ia berceratukan. Memang berbicara dalam keadaan demikian, merupakan suatu pantangan besar.

Hebat suasana adu tenaga sakti itu. Dadang Wiranata kelihatan tegang. Sebaliknya Tatang Sontani tenang-tenang saja seolah-olah tiada terjadi sesuatu atas dirinya.

Menyaksikan perbedaan itu, Ratna Bumi yang selama itu tidak bergerak dari tempatnya heran tercengang-cengang. Pikirnya, meskipun ilmu sakti Tatang Sontani sudah mencapai tingkat tinggi, tapi tidak melebihi ilmu sakti Dadang Wiranata. Sekarang ditambah pula dengan Tubagus Simuntang, Otong Surawijaya, Dwijendra, Walisana yang membantu Dadang Wiranata dengan berbareng. Apa sebab Tatang Sontani tidak merasakan sesuatu pengaruh? Malahan nampak lebih unggul. Aneh!"

Biasanya otak Ratna Bumi jauh lebih encer daripada mereka yang mengeroyok Tatang Sontani. Tapi kali ini meskipun memeras otak, tetap saja ia tak mengerti sebab musababnya.

"Ratna Bumi!... se ... serang ... punggungnya!" seru si berangasan Otong Surawijaya terengah-engah.

Ratna Bumi bukan seperti dia yang senang mengumbar adat. Dalam segala halnya tak pernah dia berlaku semberono dan gegabah. Apalagi ia belum memperoleh pegangan yang berdasar. Memang, di pihak Otong Surawijaya tinggal dia seorang yang bisa menentukan. Tetapi masih saja ia bersangsi kepada kemampuannya sendiri. Siapa tahu, dia akan kena lengket juga.

Dalam kebimbangannya, dilihatnya wajah Otong Surawijaya, Walisana, Dwijendra dan Tubagus Simuntang berubah tak keruan macam. Sebentar pucat sebentar pula merah membara. Terang sekali mereka kena serang hawa dingin serta panas dengan bergantian. Kalau dibiarkan terus, isi perut mereka bisa rusak. Terpaksalah ia mengeluarkan senjatanya yang berbentuk rantai bercabang lima, seraya berkata:

"Tatang Sontani! Terpaksa aku menggunakan senjata sebagai pengganti tanganku. Punggungmu akan kuserang. Awas!"

Apabila Ratna Bumi bermaksud menyerang dengan sungguh-sungguh tentu saja tak bakal dia memberi peringatan demikian. Dia hanya ingin mengesankan, bahwa sebenarnya ia tak bermaksud hendak menyerang dengan sungguh-sungguh. Tujuannya semata-mata hendak memisah mereka. Di luar dugaan Tatang Sontani hanya tersenyum saja. Malahan ia seperti menantang pula.

"Kalau begitu, maaf!" seru Ratna Bumi sambil mengayunkan senjata rantainya.

Dengan tenang Sontani menunggu sampai senjata rantai Ratna Bumi nyaris menyentuhnya. Sekonyong-konyong ia menggeserkan punggung kelima pengeroyoknya. Keruan saja, senjata rantai menghantam sasaran yang bukan sasaran semestinya. Dengan suara tertahan, Otong Surawijaya, Dwijendra, Walisana dan Tubagus Simuntang menerima gebuk. Terus saja mereka punah tenaganya, meskipun tenaga pukulan yang digunakan Ratna Bumi sangat enteng.

"Itulah ilmu sakti Maruti Buwana," bisik Dwijendra dan Walisana dengan berbareng.

Mendengar kisikan itu, tersadarlah Ratna Bumi. Ilmu sakti Maruti Buwana bagi keluarga Himpunan Sangkuriang bukanlah asing lagi. Itulah ilmu sakti warisan Ki Tapa guru Ratu

Bagus Boang, yang kemudian diturunkan kepada Ratu Bagus Boang. Pada zaman dahulu milik Raja Karawelang. Diwariskan kepada Ratu Angin-angin dan kemudian entah bagaimana sejarahnya, ilmu sakti tersebut tersimpan di perbendaharaan bumi Banten. Ilmu sakti itu konon

dikabarkan berasal dari Hyang Tunggal. Dalam cerita pedalangan diceritakan mempunyai kesaktian memutar jagat serta membalikkan bumi. Makanya yang benar adalah meminjam tenaga lawan untuk dihantamkan kembali. Mudah kedengarannya. Tetapi sesungguhnya sukar dilaksanakan. Untuk meyakinkan ilmu sakti tersebut membutuhkan waktu tekun selama dua puluh tahun lebih. Itulah sebabnya pula, setelah Gusti Ratu Bagus Boang musna, ilmu sakti Maruti Buwana hilang dari percaturan lantaran tiada seorangpun sanggup mewarisi. Tak terduga, Tatang Sontani tiba-tiba saja bisa mempertontonkan kembali di depan mereka.

Sekarang jadi gamblang, apa sebab Tatang Sontani seolah-olah tiada merasakan sesuatu pengaruh meskipun dikeroyok lima orang sakti dengan berbareng. Sebab yang digunakan untuk menghantam balik adalah Aji Gineng. Dengan demikian yang bertempur sesungguhnya adalah Dadang Wiranata melawan, empat orang rekannya.

Tatang Sontani menggunakan hawa sakti Aji Gineng untuk menyerang empat orang lawannya. Sedangkan tenaga tangkisan empat orang tersebut, digunakan untuk menggempur Dadang Wiranata. Keadaannya tak ubah seperti seorang dalang yang sedang mengadu wayangnya. Sama sekali ia tak merasa apa-apa. Sebaliknya wajah Dadang Wiranata menjadi tegang luar biasa. Sedangkan keempat rekannya kebingungan kena diserang hawa Aji Gineng yang dingin.

"Selamat! Selamat!" seru Ratna Bumi. Ia adalah seorang pendekar yang tak bisa berbicara banyak. Maksud seruannya itu adalah memberi ucapan selamat atas berhasilnya Tatang Sontani mewarisi ilmu sakti Maruti Buwana. Kemudian berkata lagi, "Kami datang kemari, bukan untuk memusuhi engkau."

Tatang Sontani kenal tabiat Ratna Bumi. Orang itu tidak pernah berdusta. Pendek kata-katanya, tapi dapat dipercayai. Selain itu, dia sendiri tidak bermaksud hendak mencelakakan rekan-rekan seperjuangannya. Kalau ia berkutat adalah semata-mata lantaran diserang dengan berbareng. Sekarang oleh hantaman Ratna Bumi yang menyasar tadi tenaga mereka punah. Dengan sendirinya menjadi renggang. Inilah kesempatan yang sebaikbaiknya untuk menghabisi perselisihan. Dengan tertawa dia lalu berkata, "Dadang Wiranata, Otong Surawijaya, Dwijendra, Walisana dan Tubagus Simuntang. Mari kita renggangkan tangan kita terlebih dahulu. Setelah aku menghitung sampai tiga kali, dengan berbareng kita menarik tangan serentak. Bagaimana?" Mereka mengangguk.

"Nah, kita mulai. Satu ... dua ... tiga ...!" Hitung Tatang Sontani. Baru saja kata-kata tiga diucapkan, diluar dugaan punggungnya terasa dingin luar biasa. Terang sekali ia kena suatu serangan gelap. Seketika itu juga, meluaplah dia karena merasa dikhianati. Kutuknya di dalam hati, "Keji benar hati Dadang Wiranata. Kenapa selagi kutarik tenaga saktiku, ia membarengi menyerang dengan menggelap."

Tetapi ia kaget. Ternyata tuduhannya kepada Dadang Wiranata meragukan hatinya. Ia melihat Dadang Wiranata jatuh sempoyongan. Agaknya dia pun kena serangan gelap. "Siapa yang main gila?"

Selama hidupnya entah sudah-berapa kali, Tatang Sontani dihadapkan kepada kelicikan lawan dalam pertempuran-pertempuran dan sudah dilaluinya dengan selamat. Sadar, bahwa ia sedang menghadapi suatu serangan gelap terus saja ia memutar tubuhnya. Berbareng dengan gerakannya itu, ia melihat Otong Surawijaya, Dwijendra, Tubagus Simuntang dan Walisana berturut-turut roboh dengan memekik. Dan di sana Ratna Bumi sedang berhantam seru melawan seorang yang mengenakan pakaian hitam lekam. Orang itu sudah tua kira-kira berumur 70 tahun tetapi gerak-geriknya gesit. Sekali membalikkan tangan, Ratna Bumi menggeliat dengan suara tertahan. Terang sekali ia menanggung kesakitan.

Dengan menarik napas, Tatang Sontani melompat hendak membantu. Sekonyong-konyong suatu hawa panas luar biasa merayap naik. Sebentar saja sudah merayapi seluruh urat nadinya. Keruan ia kaget bukan main.

Hatinya mengeluh. Tahulah dia, bahwa ilmu sakti orang itu tinggi. Mungkin lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Selain itu berhati keji dan kejam.

Rupanya selagi dia menarik tangan berbareng melepaskan tenaga saktinya, orang itu menyerang dari belakang punggung.

Sudah barang tentu, ia dalam keadaan terbuka dan sama sekali tak berjaga-jaga. Maka terpaksalah ia kini rnengerahkan tenaga saktinya untuk melawan hawa panas yang merayap tak keruan-keruan.

Seringkali ia bertempur melawan seseorang yang memiliki tenaga sakti berhawa panas. Namun hawa panas yang merayapi seluruh tubuhnya kini, bersifat lain. Kecuali panas luar biasa mendadak melumpuhkan tenaga urat nadi. Aliran darahnya serasa menjadi beku dengan tiba-tiba. Luar biasa hebat macam ilmu sakti itu. Namun andaikata dia kena pukulan selagi bergerak, belum tentu tenaga saktinya tak kuasa melawan. Soalnya dia kena pukulan selagi tubuhnya kosong dari aliran tenaga sakti Tunggulwulung. Jangan lagi kena pukulan seorang sakti. Seumpama dipukul seseorang yang tidak mempunyai ilmu sak-tipun, ia akan mengaduh kesakitan.

Ia memaksa diri untuk melangkah berbareng mengayunkan tangan. Mendadak sekujur badannya menggigil. Tenaga pukulannya lenyap dengan begitu saja. Ia bergusar dan kaget setengah mati. Selintas pandang, ia melihat Ratna Bumi sudah memasuki gebrakan yang kedua-puluh. Meskipun repot, namun masih sanggup bertahan. Pikir Tatang Sontani, Ratna Bumi bisa melawan sampai 20 gebrakan lebih. Kalau begitu seumpama berhadap-hadapan belum tentu dia bisa merobohkan aku dengan gampang. Tapi celaka! Kenapa tenagaku kini mendadak bisa lenyap tak keruan.

Dengan geram dan cemas ia mengikuti pertarungan mati-matian itu. Melihat gelagatnya, Ratna Bumi sebentar pasti tak tahan lagi. Benar juga. Setelah dua gebrakan lagi, betis Ratna Bumi kena tendang lawannya. Dan ia jatuh terguling dengan napas kempis-kempis.

Manik Angkeran yang selama itu duduk dengan diam-diam di pojok ruang terkejut pula melihat perubahan peristiwa yang terjadi dengan tiba-tiba itu. Tadinya ia ikut berdegup-degup menyaksikan perselisihan ketujuh tokoh Himpunan Sangkuriang. Masing-masing pasti memiliki ilmu simpanan andalannya. Kalau sampai terluka, bukankah dia yang bakal bertanggung jawab? Mau tak mau ia terpaksa harus mengeluarkan dua buah buku warisan gurunya. Kalau sampai ketahuan, bukankah berarti bunuh diri? Sebab gurunya berada di pihak Ratu Fatimah, musuh Himpunan Sangkuriang turun temurun.

Selagi dia dalam keadaan gelisah, Ratna Bumi sudah berhasil melerai adu tenaga sakti. Mendadak ia melihat berkelebatnya sesosok bayangan yang terus menghantam punggung Tatang Sontani. Kemudian dengan cepat pula menyerang Dadang Wiranata, Otong Surawijaya, Walisana, Dwijendra, dan Tubagus Simuntang. Sesudah itu, ia bertarung melawan Ratna Bumi.

Sekarang Ratna Bumi sudah jatuh terguling. Napasnya kempas-kempis. Tinggal Tatang Sontani sendiri yang masih bisa berdiri. Pendekar itu hendak menerjang, namun napasnya terdengar sangat berat. Badannya menggigil, sedang giginya berceratukan. Melihat bahaya itu entah apa sebabnya Manik Angkeran terus melesat maju sambil membentak, "Siapa kau?"

Orang berpakaian hitam itu heran sejenak. Lalu menyahut, "Kau siapa?"

Melihat adegan itu tiba-tiba Tubagus Simuntang berseru, "Tatang! Lindungi dia! Kalau dia hidup, kita selamat. Percayalah!"

Tatang Sontani tercengang sejenak. Teringat bahwa pemuda itu tadi dapat mengusir racun Dadang Wiranata segera ia sadar akan maksud Tubagus Simuntang. Cuma saja apa sebab diucapkan di depan musuh. Pastilah dia tak pernah mengira, bahwa dirinyapun menderita luka hebat tak beda dengan yang lain.

Mendengar ucapan Tubagus Simuntang, orang berpakaian hitam itu terus tertawa terbahak-bahak. Katanya, "Bagus! Dia harus selamat? Justru aku menghendaki dia mampus."

Hampir berbareng dengan habisnya perkataannya, ia melesat menghantam tengkuk

Manik Angkeran. Tapi Tatang Sontani lebih cepat lagi. Sayang dia kehabisan tenaga. Meskipun demikian, dia masih bisa bertindak cepat. Dengan tak memikirkan keselamatan diri, terus saja ia menghadang pukulan orang itu. Seketika itu juga, ia terpental. Dan jatuh terkulai di atas lantai. Tetapi pukulan orang itu meleset dari sasaran. Meskipun masih mengenai tubuh Manik Angkeran namun tidak mendarat pada bagian yang mematikan.

"Hem, bocah itu sudah terkena pukulan Aji Marantaka. Masakan bisa hidup lebih dari tiga hari lagi?"

"Hebat! Sungguh hebat! Seorang tokoh berilmu tinggi kenapa menyerang dari belakang punggung? Terhitung manusia gagah macam apa?" ejek Tatang Sontani.

Orang itu tercengang. Lalu berkata, "Ajaib! Benar-benar Tatang Sontani bukan suatu nama kosong melompong. Kau masih sanggup berbicara setelah menerima dua pukul-anku berturut-turut. Sungguh hebat."

"Lebih hebat lagi adalah engkau. Kukira tujuh aliran sakti yang meluruk ke mari adalah laki-laki sejati, tak tahunya cuma macam begini. Meskipun kami dari Himpunan Sangkuriang kau juluki iblis liar, namun tak pernah kita main gelap. Kita hadapi setiap lawan dengan dada terbuka. Mana dadamu?" damprat Tatang Sontani.

Orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Menggunakan akal, siasat dan tipu-musli-hat, bukankah sudah lumrah? Lihatlah! Jumlah kalian tujuh orang, sedangkan aku cuma seorang. Masakan mesti harus mengadu kekuatan jasmani? Itulah perbuatan orang goblok yang berotak udang."

Tatang Sontani mengeluh. Dalam keadaan demikian, perang mulut tiada gunanya. Hanya saja hatinya penuh penasaran, lantaran kalah secara tak wajar. Akhirnya dia berkata menyabarkan diri, "Kau seorang diri dapat memasuki dataran ketinggian Gunung Cibugis tanpa halangan, betapa mungkin? Pastilah engkau mempunyai ilmu siluman."

Orang itu tertawa terbahak-bahak lagi. Kali ini tubuhnya sampai terguncang-guncang. Itulah lantaran ucapan Tatang Sontani mengandung rasa kagum terhadap dirinya. Lantas saja berkata dengan angkuh, "Meskipun lorong-lorong dan semua jalan terjaga rapat oleh pasukanmu, apa sih kesukarannya untuk menerobos kemari. Itulah lantaran kamu saling bermusuhan dan saling bersaingan. Ha ha ha ... Sudah barang tentu, aku harus menggunakan waktu lama untuk menyelidiki keadaan tubuh Himpunan Sangkuriang. Mula-mula kuketahui, bahwa tuanku pendekar Tubagus Simuntang yang menjadi mata rantai penghubung. Nah, kupelajari lengkak-lengkok lukisan dan rahasia sandi warta beritanya. Apa sih susahnya. Seperti kali ini. Untuk memancing agar pasukan kalian turun gunung, aku hanya cukup memasang tanda gambar obor • menyala dengan kilat. Bukankah itu tanda bahaya?"

Tubagus Simuntang mengeluh berbareng memaki di dalam hati. Pantas! Sekitar dataran ketinggian tidak nampak seorangpun jua. Rupanya mereka kena digiring oleh warta tanda bahaya yang palsu. Dan tanda bahaya inilah yang dilihat Sangaji dan Kosim di kaki gunung.

Melihat betapa Tubagus Simuntang berkomat-kamit hendak memaki, orang itu jadi senang. Berkata lagi, "Pada saat ini, dua pasukan besar bawahanku sedang menuju ke mari. Bahkan mereka sudah bersiaga menunggu perintahku. Kalian tahu di mana mereka kini berada. Tuu ... di sana! Di depan hidung kalian. Bersembunyi di balik bukit-bukit yang memagar dataran ini. Ha ha ha ... Sebentar lagi mereka akan membakar gedung ini beserta penghuninya. Termasuk kalian pula ... Ini namanya Himpunan Sangkuriang hancur lebur di tangan seorang saja. Seorang musuh Bagus Boang yang kebetulan bernama Suryaku-sumah...."

Mendengar ujar orang yang bernama Suryakusumah, Tatang Sontani dan rekan-rekannya mengeluh dalam hati. Mereka sadar, bahwa Suryakusumah bisa membuktikan apa yang dikatakan. Kalau hanya korban jiwanya sendiri, tak apalah. Tapi apabila mengakibatkan terbasminya Himpunan Sangkuriang, itulah soal yang menyedihkan.

Himpunan Sangkuriang didirikan oleh Ratu Bagus Boang yang ditakuti lawan dan disegani kawan. Mereka bertujuh disebut raja-raja muda. Menurut pantas, merekalah yang berkewajiban mengasuh, membina dan memperkokoh tiang agung Himpunan Sangkuriang sepanjang zaman. Tak pernah terlintas dalam pikirannya, bahwa oleh kesemberonoan mereka kelangsungan hidup Himpunan Sangkuriang bakal hancur ludes oleh tangan seorang saja. Alangkah pedih dan menyakitkan hati!"

Rupanya Suryakusumah puas dengan omongannya sendiri. Karena tiap-tiap katanya ternyata menikam ulu hati ketujuh raja muda tersebut. Pikirnya senang, biar kutikamnya dahulu hatinya, baru kucabuti nyawanya seorang demi seorang. Memikir demikian, ia jadi bersemangat. Katanya nyaring, "Himpunan Sangkuriang sebenarnya bukan suatu himpunan dengan nama kosong. Di dalamnya banyak terhimpun pendekar-pendekar sakti manusia pilihan seluruh bumi Jawa Barat. Tapi sayang seribu sayang. Kalian saling membunuh, sehingga lambat laun kekuatan kalian jadi berkurang. Perhatian kalian lebih terpusat pada persaingan itu daripada menghadapi musuh yang datang dari luar. Inilah suatu anugerah Tuhan, sebaliknya merupakan malapetaka kalian. Coba andaikata tadi kalian tidak saling labrak, masakan aku dapat merobohkan kalian dengan sekali

pukul? Biarpun aku mempunyai kepandaian setinggi langit, betapa mungkin dapat melawan kalian? Ha ha ha ... sungguh tidak terduga. Himpunan Sangkuriang yang dahulu pernah meng-goncangkan jagat, sekarang terpaksa gulung tikar macam begini. Hai... Bagus Boang! Sayang kau sudah mampus. Ingin aku melihat tampangmu, betapa aku akhirnya dapat membasmi jerih payahmu pada hari ini..."

Mendengar kata-kata Suryakusumah dan menghadapi bahaya kemusnahan, dalam hati ketujuh raja muda itu terbersit rasa sesal luar biasa besarnya. Sekarang tersadarlah mereka apa akibat percekcokan yang berlarut-larut semata-mata memperebutkan kedudukan seorang pemimpin besar. Andaikata tak pernah terjadi suatu perselisihan andaikata mereka tetap bersatu-padu musuh yang datang dari luar pasti diketahui sebelumnya sempat bergerak.

"Tatang Sontani!" seru Otong Surawijaya dengan sekonyong-konyong. "Aku Otong Surawijaya pantas mampus tak berkubur. Aku Otong Surawijaya selalu menjadi pokok pangkal runcingnya perselisihan. Meskipun kau sendiri tidak bebas dari suatu kesalahan, tapi bilamana engkau menjadi pemimpin besar kami, jauh lebih baik dari pada berakhir dengan suatu kehancuran dan suatu kemusnahan terkutuk ini. Ya, engkau pantas menjadi pembina kami. Aku Otong Surawijaya pantas mampus tak berkubur!"

"Otong Surawijaya!" sahut Tatang Sontani, dengan tersenyum pahit. "Aku mempunyai kepandaian apa sampai berani menjadi Pembina Himpunan Sangkuriang? Bencana ini memang kita semua yang bertanggung jawab. Inilah kesalahan terkutuk sampai membuat Himpunan Sangkuriang jadi runyam tak keruan macamnya. Sebentar lagi kita mampus dengan berbareng. Apakah kita masih mempunyai muka untuk menghadap Gusti Ratu Bagus Boang di alam baka sana?"

"Sekarang kau baru menyesal, bukan!" ejek Suryakusumah. "Aku Suryakusumah menyesal juga."

"Kentutmu!" maki Otong Surawijaya.

"Kau tahu apa tentang diriku?" bentak Suryakusumah. "Sebelum kau kenal Bagus Boang, aku sudah mengenalnya lebih dahulu. Tak apalah, kalian bakal mampus. Biarlah kujelaskan siapa sebenarnya diriku ini. Dengan begitu kalian akan mampus dengan mata merem."

"Kentutmu! Siapa kesudian mendengarkan mulutmu yang busuk."

"Bagus! Nah, dengarkan dulu ceritaku ini. Kau nanti orang pertama yang bakal kusem-belih dengan tanganku sendiri," kata Suryakusumah. Lalu tertawa gelak. Setelah itu melanjutkan, "Bagus Boang adalah kakakku. Kami berdua selalu runtang-runtung. Dimana dia berada, selalu aku di sampingnya. Kemudian terjadilah suatu peristiwa. Peristiwa terkutuk! Dia mencintai seorang wanita yang paling cantik di jagat ini. Namanya: Ratna Permanasari. Itulah salahnya."

"Kentutmu! Apakah salahnya seorang lakilaki mencintai seorang wanita," potong Otong Surawijaya si berangasan.

"Salahnya kenapa dia mencintai Ratna Permanasari. Salahnya pula kenapa Ratna Permanasari membalas cintanya. Salahnya, kenapa Ratna Permanasari tidak membalas cintaku," ujar Suryakusumah. Dan mendengar ujarnya, Otong Surawijaya mendongkol berbareng geli. Dampratnya, "Mereka berdua saling mencintai. Di manakah letak kesalahannya? Kaulah babi kudisen yang tak tahu diri."

Didamprat demikian, meluaplah amarah Suryakusumah. Sekali melesat ia mendepak pantat Otong Surawijaya sampai pendekar berangasan itu terguling-guling.

"Kau tahu apa tentang dia?" bentak Suryakusumah dengan mata beringas. "Dialah wanita paling cantik yang pernah kulihat. Dan wanita secantik dia, masakan pantas mencintai Bagus Boang. Kenapa tidak kepadaku? Mengapa? Mengapa?"

Tubuh Otong Surawijaya masih bergulungan. Meskipun demikian, mulutnya yang jahil menyahut juga! "Karena tampangmu seperti kentut!"

"Siapakah bilang tampangku seperti kentut? Masakan kentut seperti tampangku?"

"Ya, malahan seperti kentut babi!"

Mendengar mulut jahil Otong Surawijaya, dada Suryakusumah seperti hendak meledak. Mukanya merah padam. Sewaktu hendak melesat menghajar pendekar mulut jahil itu, terdengar suara Tatang Sontani. "Teruskan! Kisahmu sangat menarik. Aku akan mati merem. Dan tak perlu menjadi setan untuk menuntut dendam."

Tatang Sontani lebih dapat menggunakan pikiran dari pada Otong Surawijaya. Ia cerdik pula. Mendengar ucapan-ucapan Suryakusumah dengan cepat ia bisa menarik kesimpulan tentang tabiatnya.

Kalau orang itu sampai berbicara berkepanjangan, bukankah berarti membutuhkan waktu? Ia mengharapkan dirinya sendiri dapat memulihkan tenaganya. Memperoleh pikiran demikian, ia harus dapat mengulur waktu.

"Ah, Ya! Tapi jangan bermimpi engkau akan bisa menggunakan waktu untuk memulihkan tenagamu," sahut Suryakusmah dengan tersenyum mengejek. Mendengar kata-katanya, Tatang Sontani mengeluh. Makinya dalam hati, "Setan ini cerdik juga." Lalu berkata seolah-olah tidak memedulikan, "Kalau engkau seorang laki-laki apa sebab tak berani merebut secara ksatria?"

Dengan mata berapi-api Suryakusumah menarik celana panjangnya. Dan nampaklah kedua kakinya sebatas paha bersambung bambu.

"Bagus Boang lebih kuat dariku," sahut Suryakusmah. Kemudian mencak-mencak. "Satu kali aku menantang dia, aku kena dikalahkan. Aku pergi- mencari guru pandai. Masih saja kalah. Dan pada pertarungan yang ketiga kalinya, aku merasa tak pantas lagi hidup dalam dunia. Kakiku patah dan terpaksa guru ... ya guru memotong kakiku untuk merebut umurku. Sekarang, lihat!"

Dengan mata berapi-api, ia merobek celana panjangnya. Dan nampaklah kedua kakinya sebatas paha bersambung bambu.

"Patah kaki—buntung kaki—muka rusak— isi perut keluar, bukankah suatu kejadian lumrah dalam suatu pertarungan? Apakah yang kausesalkan?" ujar Tatang Sontani.

"Sudah tentu aku bersakit hati. Lantaran aku tiada mempunyai muka lagi untuk melihat Ratna Permanasari. Hidup begitu apa untungnya?" sahut Suryakusumah dengan suara bergemetaran. Meneruskan, "Semenjak itu, aku bersumpah tak mau hidup dengan dia berbareng dalam jagat ini. Aku bertapa berpuluh tahun lamanya. Bertapa sambil mencari akal. Lalu aku mendengar kabar, Bagus Boang mendirikan suatu himpunan dengan tujuan hendak meruntuhkan tahta Kerajaan Banten. Mendengar kabar ini, terus terang saja aku bertambah berkecil hati. Agaknya susah sekali aku melaksanakan angan-anganku. Lantaran dia nampak makin gagah. Tapi Tuhan maha Adil! Akhirnya kudengar dia musnah tiada kabarnya. Nah, inilah kesempatan sebaik-baiknya untuk membalas dendam. Bagus Boang tanpa Himpunan Sangkuriang apalah artinya dalam sejarah dunia? Maka seluruh perhatianku kupusatkan untuk membasmi habis himpunannya. Mula-mula tak gampang dapat kuwujudkan, karena pendekar Himpunan Sangkuriang ternyata pendekar-pendekar pilihan. Eh, tak tahunya kalian berpecah-pecah. Inilah suatu bukti, bahwa Tuhan selalu membantu manusia baik hati."

"Kentutmu!" potong Surawijaya di kejauhan.

"Kini jerih payahku diridoi Tuhan benar-benar. O, Tuhan terima kasih. Tapi sayang ... sayang ... mengapa Bagus Boang sudah mampus. Coba kalau belum mampus, kayak apa tampangnya. Aku kepengin melihat. Ah, Bagus Boang! Kenapa kau tak mau menunggu.... Kau memang bangsat!" Dan tiba-tiba Suryakusumah menangis menggerung-gerung. Setelah puas lalu mengumpat lagi, "Bagus Boang anak setan! Bagus Boang bangsat...."

Baru sampai di situ, tiba-tiba ia menjerit tertahan. Punggungnya kena gablok dan ia terjungkal di lantai. Secepat kilat ia menoleh. Ternyata ia kena pukul Dadang Wiranata dengan pukulan saktinya Aji Gineng. Terus saja ia membalas. Karena tenaga Dadang Wiranata belum pulih, ia kurang gesit. Dengan tepat pukulan Suryakusumah menghantam dadanya. Dan Dadang Wiranata terguling tanpa bersuara.

Dadang Wiranata sesungguhnya seorang pendekar yang cerdik. Ia bisa berpikir jauh dalam keadaan terjepit. Tatkala kena dilukai Suryakusumah dengan pukulan gelap, ia jatuh tanpa dapat membalas. Tetapi tenaga saktinya sebenarnya jauh lebih tinggi daripada rekan-rekannya. Meskipun habis mengadu tenaga sakti melawan Tatang Sontani dan sebelumnya terluka pula oleh suatu racun, namun masih saja ada sisanya. Sadar bahwa ia takkan mampu bergebrak dengan Suryakusumah berpura-puralah dia jatuh pingsan menunggu saat yang tepat, la melihat Suryakusmah menangis menggerung-gerung. Hatinya terkesiap, inilah saat yang sebaik-baiknya. Begitu Suryakusmah mulai mengumbar ganjelannya, terus saja ia melesat menghantamkan Aji Gineng dengan tenaganya yang penghabisan.

Suryakusumah adalah adik Ratu Bagus Boang. Dengan sendirinya tangguh luar biasa.

Namun begitu kena pukulan Aji Gineng, masih saja kekebalan dirinya tak mampu menahan. Secara untung-untungan ia membalas. Pukulannya ternyata tepat mengenai dada Dadang Wiranata.

"Bagus! Kau bangsat bermaksud hendak gugur bersama aku bukan? Jangan mimpi!" bentak Suryakusumah. Mendadak saja kepalanya pusing dan penglihatannya berkunang-kunang. Suatu hawa yang dingin luar biasa menyerang ulu hatinya. Dadanya serasa mau meledak. Maka cepat-cepat ia menguasai mulutnya dan duduk bersimpuh menentram-kan diri.

Dengan demikian di dalam ruang perjamuan yang terletak di paseban Gedung Markas Besar Himpunan Sangkuriang menjadi sunyi tegang. Masing-masing lagi berlomba menghimpun tenaga saktinya kembali. Hanya Dadang Wiranata yang terlalu parah luka dalamnya, sampai napasnya kempas-kempis seperti sebuah pelita nyaris kehabisan minyak.

Sebaliknya meskipun tenaga saktinya yang paling lemah Manik Angkeran menderita luka paling ringan. Selagi mereka belum bisa berkutik, ia sudah dapat bergerak. Melihat hal itu, timbullah harapan dalam hati Tubagus

Simuntang. Terus saja ia menyeru, "Adikku yang baik! Kau sudah dapat bergerak. Itulah bagus... Tadi kulihat engkau sudah berani menegur kunyuk itu tanpa memikirkan keselamatanmu sendiri. Itulah suatu tanda, bahwa budimu luhur. Kini jiwa kami terancam bahaya. Kau tolonglah kami. Kalau tidak kami akan hancur lebur."

"Bagaimana caraku menolong?" sahut Manik Angkeran.

"Kau hantam jahanam itu, dia pasti mampus."

"Tenagaku tak ada lagi. Aku hanya bisa bergerak. Ontuk memukul orang, rasanya tak mungkin."

"Kalau begitu, carilah sebuah tongkat. Pukul kepalanya seratus dua ratus kali tak mengapa, asal dia lantas mampus."

"Tak boleh begitu! Tak boleh begitu!"

"Mengapa tak boleh?" Tubagus Simuntang menebak-nebak.

"Aku seorang tabib. Seorang tabib tidak boleh membunuh. Apalagi membunuh seseorang yang lagi menderita luka."

Tubagus Simuntang terhenyak sejenak. Lalu tersenyum memaklumi. Katanya mengalah, "Ah, adikku yang baik. Kau memang berbudi luhur. Tetapi engkau sedang menghadapi seorang jahanam. Kau harus bertindak tegas."

"Tidak! Aku ... aku ..." Manik Angkeran bingung, la tahu, Suryakusumah berhati keji dan jahat. Dia sendiri merasakan bogem mentahnya. Kalau saja tidak dihalang-halangi Tatang Sontani, nyawanya sudah berada di alam baka. Namun untuk membunuh seseorang yang sedang luka parah, benar-benar bertentangan dengan undang-undang tabib.

Kaget luar biasa adalah Suryakusumah. Lantaran perhatiannya terpusat kepada ketujuh tokoh Himpunan Sangkuriang dan terbenam dalam kisahnya sendiri, ia sampai melupakan pemuda cilik itu. Tadinya ia mengira, bahwa pemuda itu pasti takkan tahan membendung apalagi mengusir pukulan saktinya. Mengingat tenaga jasmaninya sangat lemah dibandingkan dengan yang lain. Tak pernah terlintas dalam pikirannya, bahwa Manik Angkeran adalah murid seorang tabib sakti. Dengan sendirinya paham akan lika-liku rahasia ketabiban. Begitu kena pukulan, tahulah dia bagaimana cara mengatasi tenaga sakti lawan yang merayap ke dalam urat-nadinya. Meskipun tenaga saktinya lemah, berkat pengetahuannya ternyata dialah yang paling bisa menolong diri. Sekarang Suryakusumah mendengar percakapannya dengan Tubagus Simuntang. Keruan saja, hatinya tergetar. Waktu itu dia sedang berkutat mengusir tenaga sakti Aji Gineng yang dingin luar biasa. Hampir-hampir dia berhasil. Sayang lantaran terkejut tenaga pendorongnya lantas buyar. Dan seperti seekor burung kena tembak sayapnya, ia jatuh terkulai menelungkupi lantai.

"Adikku!" kata Tubagus Simuntang. Manusia jahanam itu, berjiwa keji. Kalau kau membiarkan dia hidup, berarti puluhan ribu orang mati tak terkubur. Sebaliknya, kalau kau membunuhnya, berarti kau telah menyelamatkan ' puluhan ribu nyawa. Manakah yang lebih berharga? Nyawa satu orang yang berhati keji atau puluhan ribu nyawa yang tak berdosa?"

Hebat ucapan Tubagus Simuntang, sampai hati Manik Angkeran terguncang. Dan mendengar ucapan yang berbisa itu, Suryakusumah memaksa diri untuk berbicara. Katanya, "Adik cilik, dengarkan. Tadi aku hanya menyentuhmu. Itu suatu bukti bahwa tiada niatku hendak mencelakai

dirimu. Apalagi membunuhmu. Sekarang engkau hendak membunuh seorang yang lagi menderita luka berat. Engkau seorang calon tabib sakti, masakan akan membunuh seorang yang sedang luka berat. Bukankah kau kelak bakal ditertawakan oleh manusia di seluruh jagat?"

"Kentut! Kentut!" maki Otong Surawijaya dengan mendongkol. Kau mengaku sebagai adik Gusti Ratu Bagus Boang. Tapi ternyata sepak terjangmu seperti bumi dan langit. Kau main gelap. Menyerang dari belakang punggung. Apakah perbuatan begitu tidak bakal ditertawakan oleh manusia seluruh jagat? Kau memang bangsat pintar putar lidah."

Mendengar ucapan Otong Surawijaya, Manik Angkeran seperti tersadar. Ia mencoba berdiri, tapi terjatuh kembali. Dan ketujuh raja muda Himpunan Sangkuriang, diam-diam mengeluh. Mereka sadar bahwa untuk menolong keselamatan jiwa dan Himpunan Sangkuriang tidak boleh menyandarkan harapannya kepada orang lain. Satu-satunya jalan harus dapat menghimpun kembali tenaga saktinya yang lenyap berguguran kena pukulan Aji Naran-taka. Tetapi mereka sadar pula, bahwa hal itu tidak boleh dilakukan dengan gegabah serta merta memaksa diri. Akibatnya malahan menjadi runyam.

Ratna Bumi yang terkena betisnya, berusaha dengan sekuat tenaga hendak mendahului pulihnya tenaga saktinya Suryakusumah yang kena pukulan sakti Aji Gineng. Tapi setelah beberapa kali mengatur pernapasannya, ia merasa diri gagal. Maka harapan satu-satunya ialah, moga-moga ada salah seorang bawahan yang kebetulan menjenguk ke paseban. Sebab ia melihat Manik Angkeran benar-benar kehilangan tenaga.

Akan tetapi setelah ditunggu sekian lamanya, tetap sunyi. Tanda-tanda bakal ada seseorang yang datang tiada sama sekali.

Sebaliknya Suryakusmah berpikir lain. Ia tak usah khawatir bakal ada seseorang yang datang menjenguk paseban. Sebab selain sudah terjaga, ia sudah membersihkan terlebih dahulu. Satu-satunya jalan untuk mengulur waktu ialah dengan mencoba:

"Adik kecil! Selama hidupku tak pernah aku bermusuhan dengan dirimu. Ya, bukan? Mengapa engkau berniat hendak membunuh aku? Bukankah itu suatu karma? Ingat, bahwa di atas kita ada Tuhan yang selalu mengawasi perbuatan kita."

"Kentutmu!" maki Otong Surawijaya. Tetapi ucapan Suryakusmah benar-benar meresap ke dalam lubuk hati Manik Angkeran, sehingga pemuda itu jadi bersangsi. Melihat demikian, ? Tubagus Simuntang cepat-cepat berkata: "Adik! Dalam dunia ini, memang banyak orang bermulut manis.

Lain di mulut lain di hati. Coba pikir. Jahanam itu bisa ngomong perkara karma dan Tuhan. Tapi nyatanya, dia sendiri mau menyembelih kita. Kau bisa percaya akan kejujurannya?"

Dan demikianlah dengan napas tersengal-sengal kedua belah pihak berusaha sekuat mungkin untuk menanamkan pengaruh dalam lubuk hati Manik Angkeran. Yang tercebur dalam kesangsian luar biasa ialah Manik Angkeran. Ia bingung dan tak tahu apa yang paling baik untuk dilakukan. Mendadak suatu pikiran menusuk benaknya. Lalu berkata, "Paman Tubagus Simuntang! Bagian manakah yang kena pukulan orang itu?"

Tubagus Simuntang tercengang sejenak. Minta keterangan, "Mengapa engkau membicarakan soal yang tidak penting?

"Aku akan menolongmu. Dengan begitu, engkau bisa melakukan maksudmu. Aku seorang tabib. Selama hidupku aku bersumpah takkan membunuh orang."

Kembali lagi Tubagus Simuntang tercengang sejenak. Akhirnya berkata dengan menghela napas, "Adikku! Tak gampang-gampang engkau dapat mengatasi pukulan jahanam itu. Seumpama dapat, pastilah akan membutuhkan waktu lama," ia berdiam menimbang-nimbang.

Katanya di dalam hati, tapi baiklah kuturuti saja maksud baiknya. Kalau dia merasa senang, mungkin aku berhasil membujuknya. Setelah memperoleh keputusan demikian, dengan tersenyum ia berkata: "Baiklah, adikku. Mari, tolonglah aku."

Dengan merangkak-rangkak, Manik Angkeran menghampiri. Setelah mendengarkan keterangan Tubagus Simuntang tentang akibat pukulan sakti Aji Narantaka, ia segera memijit-mijit kempungan, pinggang dan lubang syaraf. Memang Tubagus Simuntang merasakan suatu kelegaan, tetapi tenaga Manik Angkeran terlalu lemah sehingga hampir-hampir tak terasa perubahannya.

Selagi demikian, terdengarlah suara Tatang Sontani:

"Adik kecil! Engkau memang seorang pemuda yang berbudi luhur. Aku percaya, kau pasti berhasil menolong Tubagus Simuntang. Hanya saja, waktunya begini sempit. Nah, begini saja. Memang tak patut seorang tabib sampai membunuh orang. Sekarang maukah engkau menolong kami dengan perbuatan lain?"

Manik Angkeran menoleh. Menyapa, "Apa, itu?"

"Bakarlah rumah-rumah di seberang itu!"

Manik Angkeran heran. Menegas lagi, "Mengapa dibakar?"

Tatang Sontani menimbang-nimbang sebentar. Lalu meyakinkan, "Jahanam itu hendak membakar rumah kita. Daripada dibakar olehnya, bukankah lebih baik terbakar oleh perintahku?"

Mendengar keterangan Tatang Sontani, Suryakusumah tertawa gelak.

Katanya, "Bagus! Nah, bakarlah! Begitu api menyala,* pastilah seluruh pasukanku akan meluruk ke mari. Sebab memang itulah tanda sandiku."

"Jangan dengarkan ocehannya!" sambung Dwijendra. Pendekar ini segera dapat menangkap maksud Tatang Sontani. "Lakukan perintah Tatang Sontani!"

Manik Angkeran menatap wajah Tatang Sontani mencari keyakinan.

"Ya, benar. Bakarlah! Jahanam itu bilang, bahwa pasukannya akan tiba. Sebaliknya apabila pasukan kita bertujuh melihat api menyala pastilah akan datang pula. Dengan demikian, engkau berjasa menolong kami. Nah, berangkatlah!"

Sekarang Manik Angkeran tidak ragu-ragu lagi. Dengan memaksa diri ia berdiri. Kemudian berjalan tertatih-tatih. Dua tiga langkah maju, ia jatuh tersungkur. Tapi berdiri kembali. Begitulah berulang-ulang terjadi, sampai ia hampir melewati ruang paseban.

"Selamat adikku! Sementara ini, biarlah aku melakukan nasihatmu memijit-mijit kempu-ngan, pinggang dan lobang syaraf!" seru Tubagus Simuntang menyenangkan hati pemuda itu.

Sekarang di dalam ruang paseban benar-benar terjadi suatu lomba pemulihan tenaga sendiri. Tatang Sontani, Dwijendra, Walisana, Ratna Bumi, Otong Surawijaya, apalagi Dadang Wiranata tidak mempunyai harapan untuk bisa memenangkan perlombaan itu. Yang ada harapan besar, hanyalah Tubagus Simuntang lantaran telah menerima petunjuk Manik Angkeran. Tapi tenaganya terlalu lemah bila dibandingkan dengan Suryakusumah. Dengan demikian, keadaannya tetap mengkhawatirkan.

Tak lama kemudian, malam hari tiba dengan diam-diam. Suasana dalam ruang paseban benar-benar menegangkan urat syaraf. Sebab selain menjadi gelap gulita, mereka semua sedang mempertaruhkan jiwanya.

Di tengah kesenyapan itu, tiba-tiba terdengar suara Tatang Sontani. "Tubagus Simuntang! Kau tadi sudah bersintuh tangan dengan bocah itu. Apakah dia masih mempunyai tenaga untuk membakar rumah? Lagi pula siapakah dia sebenarnya?"

Tubagus Simuntang menjenak napas. Seperti terpaksa ia menyahut, "Meskipun tidak bertenaga lagi, tetapi kalau hanya menyulut api masakan tak mampu. Soalnya, di manakah dia akan memperoleh lentikan api?" Ia berhenti dengan hati bersedih. Berkata lagi. "Tentang asal usul bocah itu, sebenarnya aku sendiri kurang terang. Melihat gerak-geriknya, dia memiliki warisan ilmu perguruan Sade-wata. Caranya dia lari mengingatkan aku kepada Diah Kartika. Dia kuketemukan selagi berdiri terlongong-longong mencari seorang kemenakan perempuannya yang dibawa lari oleh salah seorang bawahan kita. Siapa namanya, tak terang. Hanya saja, kalau dia berhasil melakukan perintahmu, maukah engkau menolong aku mencarikan kemenakannya?"

Tatang Sontani tak menyahut. Pikirannya kusut. Ia kenal siapakah Diah Kartika. Dialah murid seorang pertapa sakti bernama Sadewata. Dia sendiri termasuk salah seorang anggota. Himpunan Sangkuriang. Tetapi dua saudaranya yang lain, terang-terangan berpihak kepada musuh. Tadi, pemuda itu menyebut diri sebagai murid seorang tabib sakit. Bukankah tabib sakti itu si Maulana Ibrahim?

Pada saat itu, mendadak ia melihat kejapnya letikan api. Dan tak lama kemudian, gelap malam di luar paseban menjadi cerah berjilatan.

"Api! Api!" seru Tubagus Simuntang. "Kalau begitu ... kalau begitu ...."

"Ya. Aku akan membantumu. Tak peduli da-rimana asal usul bocah itu!" sambung Tatang Sontani. Hatinya penuh dengan harapan....

43. ANDANGKARA

Makin lama, api makin menjalar hebat. Rumah di sebelah gedung Markas Besar nyaris habis. Sekarang bahkan merembet ke perumahan di sampingnya. Asap bergulungan memasuki gedung Markas Besar sehingga menyekat pernapasan. Dalam ruang paseban tempat perjamuan makan, bertambah pekat. Sekonyong-konyong nampaklah suatu letik api. Dan pelita yang berada di dinding sebelah menyala terang. Siapakah yang menyalakan? Hati ketujuh tokoh Himpunan Sangkuriang mencelos dengan berbareng. Karena yang menyalakan tak lain ialah Suryakusumah. Ternyata dia sudah memperoleh tenaganya kembali.

"Nah, sekarang datanglah saatnya. Aku mau melihat kalian mampus di tengah ruang yang menyala terang. Dengan begitu mata kalian akan bisa menyaksikan suatu tontonan yang menarik," kata Suryakusumah dengan

tertawa terbahak-bahak, la benar-benar pulih seperti sediakala. Matanya nampak berseri-seri dan ia terus berjalan mengitari" dinding ruang paseban menyalakan pelita-pelita besar.

Tak lama kemudian terdengarlah suatu hiruk-pikuk sangat ramai. Suatu pertempuran terjadi di luar halaman. Meskipun demikian, Suryakusumah tak nampak terpengaruh. Malahan ia seperti memperoleh tambahan semangat.

"Nah," akhirnya dia berkata memutuskan. "Siapakah yang harus berangkat dahulu?"

Tatang Sontani dan kawan-kawannya mendongkol. Hatinya penuh penasaran. Memang mereka semua tahu, bahwa-Suryakusumah akan pulih tenaganya terlebih dahulu. Hanya saja tak pernah mengira akan secepat itu. Menurut perhitungan paling tidak akan membutuhkan waktu satu hari satu malam. Dengan demikian, harapan untuk memperoleh bantuan boleh dipastikan.

"Baiklah kau boleh mencincang atau membakar kami hidup-hidup," kata Tatang Sontani. "Hanya saja tolong terangkan apakah racun yang mengeram dalam diri Dadang Wiranata berasal darimu?

"Sudah tentu. Apakah kalian tak bisa menduga?" sahut Suryakusumah senang, la maju selangkah mendekati Otong Surawijaya. "Itulah racun Panaitan yang termasyhur. Tidak berbentuk dan tidak bersuara. Aku hanya cukup menghembuskan dari sebatang pipa. Barangsiapa kena racun itu, dia akan mati terhisap perlahan-lahan. Dan siapa yang berani mencoba menolong, dia akan kena hisap pula. Hebat terlalu hebat! Biarpun dewa tidak bakal bisa menolong."

"Kentutmu!" lagi-lagi Otong Surawijaya memaki. "Kau memang laki-laki gagah. Perlu apa kau meracun rekanku yang selamanya tidak pernah berlaku curang?"

Suryakusumah tertawa terbahak-bahak. Katanya, "Kau memang manusia goblok. Kalau dia kuracun, bukankah kalian akan datang menolong? Dengan begitu, bukankah akan memudahkan pekerjaanku membasmi himpunan kalian? Kau memang manusia berotak udang. Nah, berangkatlah kau terlebih dahulu ke neraka. Aku sebal melihat tampangmu!"

Setelah berkata demikian, Suryakusumah melesat menghampiri Otong Surawijaya. Dengan sekali pukul ia hendak memam-puskan manusia bermulut jahil itu. Tak terduga, pendekar itu termasuk manusia tak gentar menghadapi maut. Begitu merasa dirinya terancam, mendadak saja dalam seribu kerepotan timbullah akalnya. Mulutnya terus saja menyemprotkan liur dan ludahnya dengan bersamaan. Terpaksalah Suryakusuma mengurungkan pukulannya, karena perlu mengelak dahulu. Dia tahu meskipun hanya liur dan ludah tetapi kalau disemprotkan oleh seorang yang memiliki tenaga sakti akan merupakan senjata bidik yang ampuh pula.

"Mulutmu itu memang jahil. Biarlah kusumpali dulu!" maki Suryakusumah. Dia terus merobek bajunya. Lalu disambitkan tepat mengenai pinggir mulut Otong Surawijaya. Otong Surawijaya tak dapat berbuat lain kecuali mencoba mengelak dengan melengos. Namun hal itu sudah diperhitungkan Suryakusumah. Begitu dia melengos, Suryakusumah terus menerjang sambil menghantam. Pada saat pukulannya akan tiba di atas kepala Otong Surawijaya, suatu kesiur angin memotong dari samping. Secara otomatis tangan kirinya menyodok. Suatu bayangan terpental di udara, dialah Tubagus Simuntang.

Oleh petunjuk Manik Angkeran, diam-diam Tubagus Simuntang berhasil mengumpulkan tenaganya kembali. Sayang, tenaga sakti dalam dirinya sudah terkuras habis. Walaupun demikian, dibandingkan dengan temantemannya, ia lebih beruntung. Menurut perhitungan pada esok fajar hari ia sudah akan memperoleh kesegarannya kembali. Tetapi keadaan tidak mengizinkan. Melihat

Otong Surawijaya terancam maut, tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri, lantas saja melesat memotong pukulan Suryakusumah. Sudah barang tentu, tenaga saktinya kalah jauh dengan Suryakusumah. Itulah disebabkan, lantaran dia belum pulih benar-benar. Dan begitu kena gempuran tangan kiri Suryakusumah, tubuhnya melayang tak ubah sebuah bola kena dilontarkan. Selagi melayang di udara, suatu kesiur angin dahsyat luar biasa menghantam dari arah punggungnya, la terus menangkis. Tahu-tahu ia terpental lagi sampai keluar paseban. la heran terlongong-longong. Siapakah yang memiliki tenaga dahsyat itu. Berbareng dengan melontakkan darah, ia melihat suatu bayangan dalam keadaan remang-remang. Hai...! Bukankah orang itu pula yang ikut berlari-larian mengejar asap kuning yang disulutnya untuk mempermainkan Edoh Permanasari dan anak-anak Mandalagiri?

Ya, dialah Sangaji. Pemuda itu terkesiap melihat ketangguhan, Tubagus Simuntang. Melihat jubah usangnya terus saja ia berkata gugup, "Maaf, maaf... bukankah Tuan yang mengocok Edoh Permanasari?" setelah berkata demikian, Sangaji menyalurkan tenaga saktinya lewat punggung Tubagus Simuntang.

Pendekar ini benar-benar terhenyak. Ia tak tahu, bahwa Sangajipun melihat dirinya pula. Tatkala hendak mengadakan suatu reaksi, tiba-tiba dadanya terasa longgar. Suatu hawa yang nyaman luar biasa merayap masuk.

"Kau siapa?" ia memaksa berbicara.

Sangaji telah memperoleh pengalaman pahit. Segera ia mengeluarkan logam tanda undangan yang diterimanya dari Suhanda.

"Ah," Tubagus Simuntang kaget. Suatu sinar harapan membersit dari hatinya. "Kalau begitu ... lihat... tolong. Aku akan bisa menolong diriku sendiri."

Sangaji melemparkan pandang ke arah paseban. Ia melihat seorang laki-laki berdiri bengong. Berdiri mengawaskan dirinya, di antara enam orang yang rebah di atas lantai. Teringatlah dia bahwa kepada kata-kata lnu Kertapati dan Sidi Mantera mengkhawatirkan keadaan pemimpin-pemimpinnya. Apakah orang itu yang melukai pemimpin-pemimpin Himpunan Sangkuriang dengan racun seperti yang dialami sebentar tadi? Mendadak ia melihat laki-laki itu seperti tersadar. Tangannya diayun. Terang sekali hendak membunuh mereka seorang demi seorang, memperoleh kesan demikian, secepat kilat ia melesat sambil menggempur.

Ilmu sakti Sangaji sudah tak dapat diukur lagi tingginya. Ilmu itu mempunyai kemungkinan-kemungkinan di luar nalar manusia. Gerakan ayunan Suryakusumah sudah cepat. Tapi ilmu sakti Sangaji lebih cepat lagi, meskipun terlontar dari jarak jauh. Kelihatannya terlambat, tapi nyatanya tiba mendahului. Tiba-tiba saja, Suryakusumah tergetar mundur. Ia kaget berbareng bertahan. Justru pada saat itu, ia seperti kena dorong suatu tenaga dahsyat. Sekarang dari kaget berubah menjadi heran. Akhirnya terpaku keheran-heranan dengan mata penuh selidik.

Heran! Selagi tinggal menunggu waktu hancurnya, mengapa muncul seorang pemuda cilik yang bertenaga begitu hebat? pikir Suryakusumah. Dasar licin, terus saja ia mengambil keputusan. "Baru saja aku kena dilukai Dadang Wiranata. Tenagaku belum pulih seluruhnya. Dan pemuda itu nampaknya tidak berada di bawah mereka. Baiklah kupergi dahulu. Memang Himpunan Sangkuriang masih mempunyai bintang," katanya di dalam hati. Lalu memutar tubuh dan melesat hilang di dalam kegelapan.

Melihat Suryakusumah melarikan diri, Sangaji tak ragu-ragu lagi. Pastilah orang itu yang melukai pemimpin-pemimpin Himpunan Sangkuriang dengan racun. Kalau bukan dia, setidak-tidaknya kawan orang yang berpakaian mewah tadi.

la paling benci kepada orang yang menggunakan racun. Itulah disebabkan, lantaran gurunya hampir mati kena racun dan pukulan gelap. Hatinya lantas jadi panas. Tanpa berpikir panjang lagi, ia melesat mengejar.

Di hadapannya menghadang suatu lapangan terbuka yang dipagari dinding gunung. Suasananya hening senyap. Bulan yang menebarkan cahaya remang-remangnya menambah suatu kisah sendiri. Kabut gunung mulai menyelimuti persada bumi pula. Mengejar seseorang dalam keadaan demikian sebenarnya banyak bahayanya. Apalagi orang seperti Suryakusumah. Pastilah orang demikian, mempunyai kesempatan bagus untuk menyerang secara gelap. Namun Sangaji tak memedulikan semuanya itu. Ia bertekat penuh hendak mengejar.

Asalkan aku selalu berjaga-jaga, masakan aku sampai kena diserang secara gelap, pikirnya. Dan ia menajamkan inderanya. Sekonyong-konyong ia seperti melihat berkelebatnya suatu bayangan. Terus saja ia memburu. Ternyata orang itu menyelinap ke dalam gua. Dengan melindungi mukanya ia menerobos masuk. Tak mau ia kehilangan waktu lagi. Mendadak saja, dinding di depannya ambrol. Keruan saja ia kaget bukan kepalang. Cepat ia menjejak dan melesat ke luar. Tepat pada saat itu sebuah batu besar menggelinding dari atas menutupi mulut gua.

"Sungguh berbahaya!" Sangaji mengeluh. Dan pada saat itu ia mendengar suara tertawa pelahan-lahan melalui dada. Hatinya jadi geram. Terus saja ia melesat ke arah suara itu. Betapa gesit dan cepat gerakan Sangaji susah dibayangkan. Namun manusia itu lebih cepat lagi. Tahu-tahu Sangaji menumbuk batu.

"Bocah! Dengan kau aku tidak bermusuhan. Apa sebab engkau mengubar-ubar aku?" kata orang itu yang bukan lain adalah Suryakusumah. Dia sudah berada di atas suatu ketinggian. Maka tahulah Sangaji, bahwa Suryakusumah tadi pasti menyelinap ke sebuah gua atau lorong rahasia yang belum diketahui. Hatinya lantas saja menjadi penasaran.

Di dekat sebuah batu besar ia berhenti menyelidiki. Ia mencoba mendorong dengan menggunakan tenaga enam bagian. Batu itu ternyata dapat digesernya. Melihat sebuah terowongan, segera ia menambah tenaga. Batu itu terus tergeser dan menggelinding ke bawah.

"Hebat! Sungguh hebat!" kata Suryakusumah di atas. "Memiliki tenaga begitu, tidaklah mudah. Semasa mudaku seumurmu, aku belum becus mengangkat diriku sendiri. Tapi kau... hm, apakah tidak sayang membuang nyawa sia-sia?"

Hati Sangaji terkesiap. Teringat akan kekejian lawan, ia tak berani berlaku semberono. Pikirnya, rupanya dia sudah mengenal jalan. Kalau aku masuk, jangan-jangan aku terjebak di dalamnya. Bukankah aku lantas menjadi seekor binatang kurungan? la menyabarkan diri. Di luar kesadarannya ia membayangkan Titisari yang cerdik. Kalau Titisari menghadapi soal macam begini apakah yang akan dilakukan, pikirnya. Dahulu ia pernah diajak Titisari mencari jejak Pangeran Bumi Gede. Biasanya orang pasti mengejar begitu saja. Tetapi Titisari tidaklah demikian. Setelah mencari ubek-ubekan beberapa waktu lamanya, ia lantas berhenti dan bersembunyi. Itulah akal yang jitu. Mencari orang yang sedang bersembunyi harus dilawan dengan bersembunyi pula. Teringat hal itu, lalu ia memutuskan hendak bersembunyi pula sambil mengintip.

Tak terasa matahari telah tersimbul di udara. Dataran ketinggian Gunung Cibugis masih diselimuti kabut. Hawa gunung luar biasa dinginnya. Sangaji masih saja mendekam di balik batu dengan memasang telinganya. Entah sudah berapa jam ia menajamkan inderanya untuk menangkap suatu gerak atau suara. Namun keadaannya sunyi lengang. Apakah Suryakusumah sudah menghilang dengan diam-diam? Ah, tak mungkin. Masakan pendengarannya tidak dapat menangkap bunyi langkahnya? Jangan lagi suatu langkah sedangkan suara napas seorang lukapun dapat ditangkap oleh pendengarannya yang tajam melebihi manusia lumrah.

Tetapi sekitar ketinggian itu, benar-benar sunyi senyap. Maka ia memberanikan diri untuk bergerak. Dengan menggunakan ilmunya tingkat tinggi, ia mengendap-endap memasuki terowongan. Baru beberapa langkah, mendadak ia mendengar suatu suara yang mencurigakan. Hati-hati ia melangkah maju. Pendengarannya ditajamkan. Terang ini suara napas. Anehnya, napas seseorang yang sedang menderita luka parah. Siapa?

Cepat ia melesat memasuki terowongan lebih jauh lagi. Dalam terowongan gelap bukan main. la tak berani, gegabah. Setelah menimbang-nimbang dengan hati-hati, ia memutuskan untuk menunggu. Tapi sekian lama ia menunggu, tiada terjadi suatu perubahan. Semuanya tenang. Terlalu tenang malah.

Lambat-laun matanya dapat menembus kegelapan. Terus saja ia melangkah maju dengan melindungi tubuhnya. Ia tak melihat sesuatu kecuali suara napas itu. Tiba-tiba jauh di sana nampak suatu cahaya. Tak ragu lagi, itulah pintu gua sebelah sana. Cepat-cepat ia melangkah. Tatkala hampir sampai, ia melihat sesosok tubuh menggeletak tak berkutik. Sekiranya napasnya tak terdengar, pastilah ia mengira menemukan bangkai manusia.

Alangkah terkejutnya, setelah ia mengenal siapakah yang menggeletak tak berkutik itu. Dialah Manik Angkeran. Bagaimana pemuda itu sampai berada di situ. Sangaji tak tahu, bahwa pemuda itu semalam memegang peranan penting. Setelah merangkak-rangkak ke sana ke mari untuk mencari letikan api, ia terus membakar rumah yang berada di halaman Gedung Markas Besar

Himpunan Sangkuriang. la menunggu sampai api menyala benar. Kemudian dengan merangkak-rangkak ia menjauhi. Dalam hati ia sudah memutuskan hendak minggat.

Tatkala dibawa mendaki dataran tinggi, sedikit banyak ia mengenal lika-liku jalannya.
Tetapi begitu sampai di terowongan yang pertama, tenaganya sudah habis ludes. Tak dikehendaki sendiri, ia jatuh pingsan.
Sangaji terus memapahnya ke luar gua. Dengan hati-hati ia meletakkan tubuh Manik Angkeran di atas rerumputan. Kemudian menyalurkan hawa saktinya. Sebentar saja, Manik Angkeran siuman kembali. Tapi, begitu menje-nakkan mata, mendadak memekik tinggi:
"Cepat Suhanda!"
Terang sekali, pemuda itu mengigau. Semenjak Atika dibawa lari Suhanda, pikirannya selalu ada padanya. Karena itu, begitu memperoleh kesadarannya kembali nama Suhan-dalah yang terlintas dalam benaknya untuk yang pertama kali. Untung, Sangaji kenal siapa yang disebut Suhanda. Ia tahu pula tentang diri Manik Angkeran sewaktu mengintip peristiwa yang terjadi di pertapaan Maulana Ibrahim. Maka ia sudah dapat menebak sebagian.
"Kenapa Suhanda?" Sangaji menegas.
Manik Angkeran tak menyahut. Ia seperti kehilangan kesadarannya kembali. Terus saja Sangaji memapahnya dan dibawa lari menuju dataran tinggi. Kira-kira seratus meter di depannya, nampak sebuah jurang yang terlindung batu-batu pegunungan dan semak belukar, la mengeluh. Walaupun ia bertenaga sakti, tetapi untuk terbang melintasi rasanya tidak mungkin. Apalagi dengan membawa beban. Ia hendak balik kembali ke gua, sewaktu matanya melihat beberapa orang menggeletak tak berkutik di seberang sana.
Rupanya sudah terjadi suatu pertempuran di mana-mana, pikirnya. Memperoleh pikiran demikian, ia tak boleh membuang-buang, tempo. Terus saja ia kembali ke gua. Setelah berlari-larian beberapa waktu lamanya, sampailah dia ke dataran semula. Hatinya terkesiap. Di tengah lapangan dekat lereng sebelah barat, empat orang menggeletak dengan golok menembus dadanya.
Ah, mengapa begini cepat terjadi suatu perubahan? Jangan-jangan, aku sengaja dipancing ke mari. Kemudian ia balik kembali ke paseban untuk membunuh pemimpin-pemimpin Himpunan Sangkuriang yang sudah tak dapat berkutik lagi. Celaka, pikir Sangaji cemas.
Dalam hal mengadu suatu kelicinan, dia bukan orangnya. Maka sekali menjejak tanah, badannya seperti terbang di udara. Gerak-geriknya gesit. Sesuatu yang tak mungkin dapat dicapai seseorang, baginya bukan soal sulit lagi. Walaupun kini sambil menggendong Manik Angkeran, tidaklah mengurangi kegesitannya. Seperti burung garuda ia lari melayang-layang dari tempat ke tempat lainnya.
Tiba-tiba ia mendengar suara Manik Angkeran.
"Hai! Apakah engkau setan?" Kata-kata itu mengingatkan Sangaji kepada Fatimah. Dahulu ia bisa bergurau dengan gadis Fatimah yang berwatak angin-anginan. Dan teringat pula bahwa Manik Angkeran adalah tunangan Fatimah, mendadak saja ia bisa bergurau pula. Sahutnya, "Kebetulan bukan?"
"Kalau bukan, mengapa bisa terbang seperti setan?"
"Apakah setan bisa terbang?"
Manik Angkeran tak menyahut, la seperti lagi berpikir. Lalu mengalihkan pembicaraan.
"Apakah kau seorang anggota Himpunan Sangkuriang?"
"Kebetulan bukan," sahut Sangaji masih bernada bergurau.
"Kalau bukan, apakah musuh Himpunan Sangkuriang."
"Kebetulan bukan."
"Kalau bukan, lantas siapa?"
Selamanya, Sangaji tak pandai berdusta. Apabila tadi bisa bergurau sebenarnya hanya tahan selintasan saja. Setelah itu kembali kepada wataknya yang asli. Katanya, "Aku berasal dari Jawa Tengah, meskipun semenjak kanak-kanak aku berada di Jakarta." Baru sampai di situ, Manik Angkeran menggeliat.
"Hai! Benarkah engkau dari Jawa Tengah?"

"Benar. Kemudian menetap di Jakarta. Dua tahun yang lalu aku merantau di Jawa Tengah. Secara kebetulan pula aku berkenalan dengan seorang gadis yang menolong jiwaku. Gadis itu bernama Fatimah."

Mendengar Sangaji menyebut nama Fatimah, Manik Angkeran menggeliat kembali. Menegas, "Fatimah?"

"Ya, Fatimah."

Manik Angkeran berpikir sejenak. Lalu berkata, "Memang banyak orang bernama Fatimah."

"Benar. Tapi Fatimah itu adik guruku yang bernama Wirapati," kata Sangaji. Mendengar keterangan ini, Manik Angkeran benar-benar terkejut. Baru saja ia hendak membuka mulut, Sangaji berkata lagi, "Secara kebetulan, aku bersahabat dengan beberapa pendekar Himpunan Sangkuriang. Lalu aku diundangnya ke mari. Secara kebetulan aku melihat suatu malapetaka. Tujuh orang pemimpin Himpunan Sangkuriang nyaris dalam bahaya."

"Ya, aku tahu. Mereka kena pukulan gelap," potong Manik Angkeran.

"Bagaimana kau tahu?" Sangaji heran.

"Secara kebetulan aku berada di sana," sahut Manik Angkeran. Lalu ia menceritakan pengalamannya dengan singkat tentang peranan Suryakusumah.

"Dia lari, sewaktu aku tiba," kata Sangaji. "Dia kukejar. Kukira ia bersembunyi di dalam gua. Tetapi yang kutemukan adalah engkau. Mengapa engkau sampai berada di dalam gua?"

Baru Manik Angkeran hendak menyahut, tiba-tiba suatu kesiur angin menyerang dari balik batu dengan dibarengi bentakan keras?"

"Siapa?"

Sangaji tak sempat meladeni. Melihat beberapa orang menggeletak tak berkutik di sana-sini, ia mencemaskan nasib pemimpin-pemimpin Himpunan Sangkuriang. Kalau saja Inu Kertapati dan kawan-kawannya sudah berhasil mengusir kawannya penyerbu, tak apalah. Tapi apabila tidak, itulah bahaya. Padahal Gedung Markas Besar sudah terbakar separoh lebih. Karena mencemaskan nasib mereka, ia hanya mengibaskan tangan. Maka terdengarlah suara jeritan sekali dan tersusul robohnya seseorang.

Sangaji tercengang, la menoleh dan di sana menggeletak seorang tua berpakaian hitam lekam. Melihat pemandangan itu, barulah Sangaji tersadar. Lantaran pikirannya terpusat pada rasa cemas, dengan tak disadari ia sudah menggunakan tenaga luar biasa kuat. Dan tiba-tiba Manik Angkeran yang berada dalam gendongannya berseru nyaring sambil menuding: "Lihat! Bukankah dia?"

Oleh bunyi seruan itu, Sangaji menghampiri orang itu. Ternyata dia adalah Suryakusumah. Tadi ia memang geram kena dipermainkan-nya. Tetapi setelah dengan tak sengaja membunuhnya, timbullah rasa sesalnya. Maka cepat-cepat ia menurunkan Manik Angkeran di atas tanah. Kemudian dengan membungkuk ia mencoba menolong Suryakusumah.

"Maaf... aku sungguh menyesal sekali. Biarlah...." la terus mengulurkan tangannya hendak menyalurkan tenaga saktinya. Tak terduga Suryakusumah ternyata tangkas. Sekonyong-konyong kakinya mendepak perut Sangaji dengan tenaga sekuat-kuatnya.

Serangan itu datangnya tak terduga sama sekali. Selain itu, sangat cepat. Sangaji tak sempat mengelak atau menangkis. Satu-satunya jalan yang dapat dilakukan hanya menggelembungkan perutnya. Tahu-tahu tubuh Suryakusumah mencelat sendiri dan jatuh jungkir balik menghantam sebuah batu yang

Tak terduga Suryakusumah ternyata tangkas. Sekonyong-konyong kakinya mendepak perut Sangaji dengan tenaga sekuat-kuatnya.

mencongak di antara rerumputan. Darah segar menyembur dari kepala dan dadanya. Dan Suryakusumah tewas pada waktu itu juga.

Itulah akibat tenaga sakti Sangaji yang bekerja secara wajar manakala kena pukulan dahsyat dari luar. Hebatnya tak dapat diperkira-.kirakan. Suryakusumah bukannya seorang pendekar murahan. Ia adik Ratu Bagus Boang. Ilmu kepandaiannya sejajar dengan para raja muda Himpunan Sangkuriang. Namun kena tangkisan tenaga sakti warisan Pangeran Semono, tenaga saktinya yang dikumpulkan semenjak puluhan tahun yang lalu, tergempur hancur. Dan tubuhnya terpental tinggi di udara. Kemudian secara kebetulan pula jatuh di atas batu. Maka habislah

riwayat seorang pendekar sakti yang pernah menggoncangkan bumi Banten pada zaman Ratu Bagus Boang.

Pada saat itu terdengarlah sorak-sorai dan suara gemerincingnya senjata. Sangaji tak sempat lagi mengurusi jenasah Suryakusumah. Ia menyambar tubuh Manik Angkeran kembali dan melesat ke arah Gedung Markas Besar Himpunan Sangkuriang.

Gedung Markas Besar Himpunan Sangkuriang hampir termakan api seluruhnya. Waktu itu api sudah padam. Namun asapnya masih mengepul ke udara. Apabila angin datang melanda, dinding dan tiang yang sudah menjadi hangus rontok berguguran. Gedung itu sendiri terletak di atas lapangan terbuka pada suatu dataran ketinggian, yang dipagari jurang serta tebing tinggi. Maka tidakiah sembarang • orang dapat tiba di sana. Lantaran tiada jalan penghubungnya, kecuali terowongan-terowongan rahasia yang hanya diketahui oleh pemimpin-pemimpin Himpunan Sangkuriang tertentu.

Sekarang kira-kira seratus meter di halaman paseban, ternyata penuh dengan manusia. Terbagi menjadi dua bagian. Bagian barat terdiri dari pihak Himpunan Sangkuriang. Bagian timur terdiri dari mereka yang datang meluruk ke Gunung Cibugis. Pakaian mereka berlepot-an darah. Terang mereka menderita luka. Tetapi yang berada di bagian barat lebih menyedihkan lagi. Hampir seluruhnya tak dapat berdiri lagi. Mereka berebahan atau berjongkok dengan pakaian compang-camping serta berle-potan darah yang kadang-kadang masih saja tergelimang darah segar. Maka kini menjadi jelaslah apa sebab dataran Gedung Markas Besar bisa teraba kaki manusia-manusia yang datang dari luar. Dalam pertempuran semalam sampai dinihari, mereka kena desak sampai terpaksa memasuki terowongan rahasia. Dan dari sana mereka didorong lagi memasuki dataran Gedung Markas Besar. Melihat hancurnya Gedung Markas Besar, siapa saja tahu bahwa riwayat Himpunan Sangkuriang tinggal menunggu saat ajalnya belaka. Pada keblat-keblat tertentu nampak beberapa kelompok manusia siap dengan senjatanya masing-ma sing. Mereka tinggal menunggu perintah pembasmian babak terakhir.

Sekali pandang, Sangaji melihat Tatang Sontani, Dadang Wiranata, Tubagus Simun-tang, Otong Surawijaya, Dwijendra, Walisana dan Ratna Bumi berada di antara orang-orang yang berebahan oleh lukanya masing-masing. Melihat keadaannya, masih saja mereka belum bisa bergerak.

Di tengah lapangan nampaklah dua orang yang sedang bertarung mati-matian. Lantaran mereka semua sedang mencurahkan segenap perhatian kepada jalannya pertarungan, masuknya Sangaji dan Manik Angkeran ke lapang an itu tiada yang mengindahkan.

Perlahan-lahan Sangaji membimbing Manik Angkeran menelusup di belakang deretan manusia yang merupakan pagar arena. Dengan seksama ia memperhatikan mereka yang bertarung. Dua orang laki-laki bertangan kosong. Meskipun demikian, pukulannya menerbitkan kesiur angin sampai menjangkau jarak sepuluh langkah lebih. Itulah suatu tanda bahwa mereka berdua termasuk pendekar kelas atas.

Kedua orang itu bergerak terus. Cara bertarungnya cepat melawan cepat. Sekonyong-konyong terjadilah suatu benturan empat tangan dengan sekaligus. Bres! Lalu berhenti tak bergerak. Dan penonton kedua belah pihak bersorak sorai mengguruh.

Sangaji memperhatikan pakaian mereka. Yang satu mengenakan pakaian abu-abu. Dan lainnya berseragam putih. (Jsia orang ini sudah mendekati 70 tahunan. Namun masih nampak gagah berwibawa. Pandangnya menyala dengan hidung kokoh seumpama gunung tegak menjulang ke angkasa. Perawakannya tegap perkasa. Langkahnya pasti dengan dada bidang ketat.

Diam-diam Sangaji membatin, di dalam Himpunan Sangkuriang ternyata masih ada seorang pendekar begini gagah, garang dan berwibawa. Siapakah dia?

Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara se-ruan salah seorang murid Gunung Kencana.

"Nah, Andangkara! Meskipun kau hebat tapi kegagahanmu takkan melebihi kakakmu Otong Darmawijaya. Lekaslah menyerah kepada Wiramanggala."

"Hm, mana bisa?" damprat pihak Himpunan Sangkuriang. Kalau kau mengharapkan agar Pangeran Andangkara menyerah kepada anak murid Watu Gunung, hm—itu terlalu pagi."

Mendengar Andangkara disebut sebagai adik Otong Darmawijaya alias Ki Tunjungbiru, hati Sangaji terkesiap. Kiranya dia adik Aki Tunjungbiru, hati Sangaji tergerak. Dan seketika timbul rasa kagum kepada Andangkara. Teringat betapa kasih Ki Tunjungbiru kepadanya, ingin ia melesat masuk ke arena membantu Andangkara.

Tetapi terhadap Watu Gunung guru Wira-manggala, ia menghormati pula. Meskipun dahulu ia pernah mengadu kepalan5) namun hal itu disebabkan lantaran terbawa luapan nafsunya belaka. Ia mengira Watu Gunung mencelakai gurunya, Wirapati.

Dalam pada itu kedua jago Andangkara dan Wiramanggala masih saja terlengket kedua tangannya. Masing-masing mendorong dan bertahan. Beberapa saat kemudian, kedua belah pihak mengeluarkan gelembung asap. Suatu tanda bahwa tubuhnya mulai panas, lantaran mengeluarkan tenaga berlebih-lebihan di udara pegunungan yang dingin. Itulah suatu bukti pula, bahwa kedua belah pihak bertahan mati-matian.

Yang satu adalah raja muda Himpunan Sangkuriang, sang Andangkara. Lainnya salah seorang murid pendekar sakti Watu Gunung yang bermukim di Gunung Mandalagiri, Wira-manggala, namanya. Seorang pendekar berperawakan pendek kekar.

Melihat gelagatnya sebentar lagi mereka akan bertarung lebih seru lagi. Sekarang, mereka sedang menunggu keputusan siapakah yang memiliki tenaga sakti paling dahsyat. Semua penonton baik dari pihak Himpunan Sangkuriang dan ketujuh aliran yang meluruk ke Gunung Cibugis, menahan napas. Sudah barang tentu mereka menjagoi jagonya masing-masing.

Kedua pihak sadar, bahwa pertarungan mati-matian itu menentukan mati serta hidupnya Himpunan Sangkuriang. Kalau Andangkara kalah, maka mereka yang meluruk berhak membasmi Gedung Markas Besar Himpunan Sangkuriang beserta segenap penghuninya. Hal itu berarti pula bahwa semenjak itu, Himpunan Sangkuriang tidak berhak hidup lagi di atas dunia.

Tidak mengherankan, bahwa Andangkara dan Wiramenggala menggunakan seluruh

5) tinju

tenaga simpanannya. Tak peduli siapa di antara mereka yang kalah, pasti akan menderita luka dalam yang hebat. Salah-salah nyawanya bisa melayang. Dengan demikian, pertaruhan mereka tidak hanya kehormatan nama pihak masing-masing, tapi nyawanya pula.

Andangkara dan Wiramenggala berdiri tegak bagaikan patung. Mata Andangkara menyala berwibawa, sedangkan Wiramenggala nampak garang. Dilihat sepintas lalu, pastilah Andangkara takkan tahan lagi. Lantaran usianya sudah tua. Sebaliknya Wiramenggala yang berusia empat puluhan tahun mempunyai harapan lebih besar.

Tak pernah terduga oleh siapa saja, bahwa Andangkara sesungguhnya adalah seorang pendekar sakti yang susah dicari bandingnya pada zaman itu. Meskipun sudah berusia lanjut, tenaga jasmaninya tidak kalah dengan tenaga pendekar-pendekar muda. Malahan tenaga saktinya tiada habis-habisnya seakan-akan gelombang samudera melanda pantai.

Setelah mereka mengadu tenaga sakti beberapa saat lamanya, timbullah rasa gelisah dalam hati Sangaji. Tadinya ia bangga dan ikut berbesar hati, menyaksikan adanya seorang jago tua muncul di arena selagi Himpunan

Sangkuriang tinggal menunggu saatnya yang terakhir. Tetapi setelah melihat siapa lawan Andangkara, suatu ingatan menusuk dalam lubuk hatinya. Katanya seorang diri, "Lawan Aki Andangkara tidak hanya satu dua orang. Berpuluh-puluh jago lawannya siap untuk bergiliran. Dapatkah Aki Andangkara melawan mereka seorang demi seorang? Selagi samu-dera sendiri pada suatu waktu mengalami ke-surutan, masakan dia tidak? Dan kalau sampai Aki Andangkara tewas kehabisan tenaga di depan hidungku, bagaimana kelak aku mem-pertanggung-jawabkan kepada Aki Tunjung-biru? Sebaliknya lawan Aki Andangkara sekarang ialah murid pendekar Watu Gunung yang terkenal di seluruh Jawa Barat. Ternyata tidak hanya Gusti Ratu Bagus Boang saja menghormati, tetapi Eyang Guru juga. Dahulu sewaktu datang mengunjungi hari ulang tahun, Eyang Guru sampai memerlukan menjemput sendiri di Paseban.

Memperoleh ingatan demikian, diam-diam ia mencari jalan bagaimana caranya memisahkan mereka. Sewaktu hendak melompat ke dalam arena, sekonyong-konyong mereka membentak dan terus mundur dua langkah dengan berbareng.

"Ilmu sakti raja muda Andangkara benarbenar tiada tandingnya. Benar-benar aku kagum," kata Wiramenggala.

Segera Andangkara menyahut dengan suaranya yang keras nyaring bagaikan genta terpalu. "Betapa mungkin begitu. Keuletan tenaga saktimu sudah mencapai puncak kesempurnaan. Aku harus mengaku kalah. Aku bersahabat dengan gurumu, maka sampaikan hormatku."

"Tidak! Aku tadi sudah tergetar mundur selangkah, Barangkali kalau Tuan menghendaki, pastilah aku bisa mundur terjengkang. Karena itu, akulah yang kalah sahut Wiramenggala." Setelah berkata begitu, ia mundur ke luar arena.

Pada saat itu, melompat seorang pemuda bersenjatakan pedang panjang. Dialah Wijaya yang sudah dikenal Sangaji sewaktu bertempur melawan pasukan Himpunan Sangkuriang bersama Ida Kusuma murid tertua Edoh Permanasari yang cantik molek.

"Andangkara! Kau boleh mengaku seorang raja muda. Kau boleh berusia tua yang kenal pula dengan guruku. Namun sudah berapa ratus orang menjadi korban anak buahmu, tidak terhitung. Hari ini aku minta pertanggungan jawabmu," teriak Wijaya. Setelah berteriak demikian, ia menggerincingkan pedangnya dan dihunus dari sarungnya. Walaupun Andangkara belum bersiaga, ia maju selangkah dengan melintangkan pedang tanda suatu tantangan terhadap seorang dari angkatan tua.

Dengan pandang menyala Andangkara mengawaskan pedang Wijaya. Ia menghela napas. Kemudian berkata kepada seorang bawahannya yang nampak memegang tangkai besi panji-panji. "Coba carikan aku sebatang tongkat."

Dengan cepat seorang anggota Himpunan Sangkuriang mempersembahkan sebatang tongkat terbuat dari besi bercampur baja. Panjangnya satu depa. Andangkara menerima persembahan itu dengan berdiam diri. Tiba-tiba ia menekuk tongkat besi baja itu dan patah sebagian. Keruan saja yang menyaksikan jadi gempar. Sama sekali mereka tak pernah mengira, bahwa pendekar berusia tua itu mempunyai kekuatan luar biasa.

Wijaya sendiri tidak sudi menunggu serangan lawan. Begitu Andangkara nampak sudah bersenjata, ia menyabetkan pedangnya tanpa segan-segan lagi. Hebat serangannya. Kecepatannya sukar dilukiskan. Tetapi dengan tenang, Andangkara menangkis sambil berkata, "Gempurlah aku dengan sungguh-sungguh. Kau tak perlu segan-segan."

Beberapa jurus sudah lewat. Cara mereka menggunakan senjatanya masing-masing jauh berbeda. Pedang Wijaya bergerak sangat cepat. Indah sekali dalam penglihatan dan menerbitkan suara berderum sampai murid-murid Edoh Permanasari yang biasanya bangga kepada ilmunya sendiri, diam-diam menjadi kagum. Sebaliknya gaya Andangkara justru nampak ayal-ayalan. Gerak geriknya lamban. Ia hanya mengemplang ke sana ke mari dengan kurungan tongkatnya. Kadang-kadang menyodok ke kiri atau ke kanan. Dua puluh jurus telah lewat. Permainan Wijaya tidak kendor, tapi malahan menjadi semakin gesit, tangkas dan cepat. Jurus-jurusnya sangat berbahaya. Maka pantaslah apa sebab pendekar Watu Gunung terkenal di seluruh Jawa Barat sebagai orang sakti yang disegani lawan. Ternyata ilmu pedang warisannya yang dimainkan oleh salah seorang muridnya saja, begitu mengagumkan hati serta menyilaukan penglihatan.

Beda adalah gaya tipu muslihat permainan tongkat Andangkara. Gerak-geriknya lambat, namun mantap. Nampaknya seperti tak teratur, tapi nyatanya setiap serangan Wijaya yang tiba tak ubah badai dapat diusirnya dengan sekali atau dua kali kemplangan. Bagi mata seorang ahli tahulah sudah, bahwa ilmu

Andangkara sudah mencapai tingkatan atas. Dia hanya membutuhkan gerakan-gerakan satu atau dua langkah ke kiri dan ke kanan. Sebaliknya Wijaya harus berlari-larian ke sana ke mari untuk menyerang atau bertahan.

Hm ... Si tua bangka ini sudah mengalahkan tiga pendekar Gunung Gembol dan seorang pendekar perguruan Muara Binuangeun. Kemudian kakak Wiramenggala. Dan kini menghadapi aku. Tapi mengapa tenaga saktinya tidak tergempur habis? Malahan nampaknya tiada terjadi suatu perubahan sama sekali. Apakah dia bernapas kuda? pikir Wijaya sambil berlari-larian memutar pedangnya. Kalau sampai tak dapat memenangkan pertandingan ini sungguh nama perguruan Mandalagiri akan turun pamornya...

Sekonyong-konyong ia bersuit panjang. Ilmu pedangnya berubah dengan tiba-tiba. Tadi gerakan pedangnya nampak cepat dan tegang. Kini meskipun kecepatan tidak berubah, namun gerak-geriknya lemas lunglai seakan-akan pedangnya terbuat dari per. Itulah ilmu pedang (Jncal Wastra, ilmu sakti simpanan perguruan Mandalagiri yang ditakuti lawan.

Benar juga. Setelah melampaui dua puluh jurus, penonton bersorak-sorai karena kagum.

Andangkara sendiri terpengaruh oleh gerakan pedang Iwan. Kini ia tak dapat bergerak lamban-lamban lagi. Ia dipaksa untuk bergerak cepat dan berlari-larian ke sana ke mari. Dengan demikian, pertarungan itu berubah menjadi cepat melawan cepat.

Sekonyong-konyong pedang Wijaya berkelebat menusuk dada. Di luar dugaan di tengah jalan arah tusukannya berubah. Dengan sedikit menggetarkan ujung pedangnya, sasarannya berubah menusuk pundak.

Andangkara kaget bukan kepalang. Selama hidupnya belum pernah ia bertemu dengan lawan yang menggunakan tipu muslihat begitu hebat. Memang itulah yang dinamakan tipu muslihat Angin Mandalagiri. Gerakan sasarannya dikendalikan oleh gerak hati seperti seseorang mengendarai suatu kendaraan yang sudah lari kencang. Maka cara mengemudikannya hanya cukup dengan suatu sentuhan jari selintasan saja.

Dengan cepat Andangkara melintangkan tongkatnya. Mendadak saja sekali lagi sasaran pedang berubah haluannya. Tiba-tiba kini bergetar dan dengan suatu kecepatan kilat berbelok menusuk lengan. Cres!

Andangkara tidak gugup, meskipun kaget. Dengan cepat pula tangannya mencengkeram. Tongkatnya dikibaskan. Tahu-tahu pedang Wijaya terpental di udara. Sewaktu Wijaya maju hendak menyambar pedangnya, tongkatnya menyodok pundak. Dan pedang Wijaya dapat direbutnya.

Melihat Andangkara dapat merebut pedang Wijaya, anak murid Mandalagiri terkejut. Mereka kagum pula terhadap kegesitan Andangkara. Tetapi sebaliknya, Andangkara tiada nampak bergembira bisa merebut pedang. Dengan menghela napas ia mengangsurkan pedang itu kepada pemiliknya. Kemudian memeriksa lengannya yang sudah berlepotan darah. Setelah merenung-renung sejenak, ia berkata seolah-olah kepada dirinya sendiri, "Selama hidupku belum pernah aku dikalahkan lawan, biar sejuruspun. Tapi hari ini, lenganku kena tertusuk pedang. Ah, Watu Gunung benar-benar tangguh. Dalam seumur itu, masih bisa mencipta ilmu tipu muslihat luar biasa bagusnya."

Sebaliknya, Wijaya tetap berdiri tertegun, walaupun lawan memuji ilmu ciptaan gurunya, Ia tahu, Andangkara melindungi jiwanya. Kalau bermaksud jahat, nyawanya pada saat itu sudah terbang menjadi setan. Maka setelah tertegun-tegun beberapa saat lamanya, ia maju membungkuk hormat seraya berkata: "Sungguh! Dengan ini perkenankan aku menghaturkan rasa terima kasih tak terhingga."

Andangkara tidak melayani. Tangannya yang sebelah masih saja lencang mengangsurkan pedang rampasan kepada pemiliknya. Tetapi Wijaya tak sudi menerima pedangnya kembali. Kata Pendekar muda itu, "Pedang sudah terampas. Itu artinya, aku kalah secara mutlak." Setelah berkata demikian ia melompat ke luar gelanggang.

Dalam pada itu, Sangaji segera merobek lengan bajunya untuk pembebat luka Andangkara. Tapi sebelum bergerak, Manik Angkeran sudah mendahului masuk gelanggang. Dia adalah seorang pemuda yang belum dikenal di pihak mana ia berdiri. Pihak pendatang mengira, Manik Angkeran adalah salah seorang anggauta Himpunan Sangkuriang yang memasuki gelanggang untuk menolong mengobati luka majikannya. Sebaliknya Andangkara mengira, bahwa pihak lawan sudah mengirimkan jasa-jasa baiknya dengan memerintahkan salah seorang bawahannya menolong mengobati lukanya. Dengan demikian, masuknya Manik Angkeran ke dalam gelanggang tidak menimbulkan masalah baru. Hanya Tatang Sontani dan rekan-rekannya kenal siapakah dia. Melihat dia nampak sehat, hati mereka bersyukur.

"Terima kasih" kata Andangkara kepada Manik Angkeran. Kemudian mengangguk kecil kepada pihak pendatang. Terang, ia mengira merekalah yang mengirim Manik Angkeran untuk menolong membebat lukanya. Tak tahunya, anggukan kecil itu justru diterima oleh pihak penyerang sebagai suatu tantangan. Keruan saja, begitu lengan Andangkara sudah terbebat serta Manik Angkeran sudah kembali ke tempatnya semula, melompatlah Kusuma Winata, kakak seperguruan Wijaya ke dalam gelanggang.

Kusuma Winata adalah seorang pendekar berperawakan ramping. Orangnya ngganteng, bermata bulat tajam serta gerak-geriknya sopan. Dia murid tertua pendekar sakti Watu Gunung. Dikirim ke dataran tinggi Gunung Cibugis untuk mewakili gurunya dalam pembasmian Himpunan Sangkuriang sebagai suatu pembuktian setia kawan.

Melihat masuknya seorang pendekar yang segar bugar, sedangkan Andangkara sudah nampak payah akibat lengannya terluka, timbullah suatu gugatan dalam hati nurani Sangaji. Terus saja ia berseru, "Ini tidak adil! Sungguh tidak adil! Masakan seorang yang sudah berusia lanjut dipaksa untuk bertemf

pur melawan deretan lawan secara bergiliran."

Semua orang kecuali Tatang Sontani dan rekan-rekannya tiada yang mengenal Sangaji. Karena itu, Kusuma Winata mengira Sangaji adalah seorang pendekar muda Himpunan Sangkuriang yang tidak termasuk hitungan untuk ikut serta mempertahankan nasib mati dan hidupnya himpunannya. Lalu ia mengangguk kecil sambil berkata ramah, "(Jjar Saudara kecil benar. Memang tidak adil, kami memaksa tuanku Andangkara bertempur secara bergilir. Namun ini mengenai suatu penentuan hidup dan matinya Himpunan Sangkuriang. Kalau kami kalah, kami akan segera meninggalkan dataran ini. Entahlah saudara-saudara yang lain."

Andangkara tidak segera bersiaga. Pandang matanya beralih kepada rekan-rekan seperjuangannya. Tatang Sontani, Dadang Wiranata, Tubagus Simuntang, Dwijendra, Walisana, Rat-na Bumi dan Otong Surawijaya lumpuh tak dapat berkutik. Hal itu berarti, bahwa tenaga mereka tak bisa diharapkan. Kecuali dirinya seorang, tiada lagi yang bisa diajak mempertahankan kelangsungan hidup Himpunan Sangkuriang warisan Gusti Ratu Bagus Boang. Ia tahu, musuhnya kali ini bukan sembarang pendekar.

Siapa yang dapat menandingi Kusuma Winata murid tertua pendekar sakti Watu Gunung selain darinya sendiri? Tetapi ia baru saja habis bertanding melawan enam orang pendekar. Benar ia dapat mengalahkan tetapi tidaklah berarti bahwa dia sanggup mengalahkan jumlah pendekar yang menggerudug dataran tinggi Himpunan Sangkuriang seorang demi seorang. Apalagi kini lengannya sudah terluka. Tenaga-nyapun sudah terasa berkurang pula.

Tatkala itu terdengarlah suara nyaring seorang anggota perguruan Gunung Kencana.

"Andangkara! Sendi kekuatan Himpunan Sangkuriang kini sudah hancur lebur. Apa faedahnya kau menjual nyawamu? Lekaslah menyerah! Hayo kawan-kawan, kita hancurkan sisa Gedung Markas Besar itu!"

Seruan anak-murid 1 Gunung Kencana segera mendapat persetujuan dari sekutu-sekutunya. Pendekar Gunung Gilu yang bernama Alang-Alang Cakra Sasmita menyahut, "Bagus! Mari kita basmi bersama noda dunia ini. Teman-teman seperjuangan, dengarkan! Manakala Himpunan Sangkuriang sudah tersapu bersih dari muka bumi, rakyat Jawa Barat akan bisa tidur nyenyak dan makan enak. Tidak seperti sekarang. Mati tidak hidup pun tidak."

Anak-anak murid Gunung Aseupan, Gunung Gembol dan Muara Binuangeun bersorak bergemuruh. Malahan salah seorang pemimpin pasukan berteriak nyaring.

"Mengapa memberi kesempatan kepada bangsat untuk menyerah hidup-hidup. Jangan kepalang tanggung! Basmi! Sembelih! Atau suruh mereka membunuh diri! Dengan begitu kita tak usah bersusah payah lagi."

Mendengar suara sorak gemuruh dan bunyi seruan lawan, sadarlah Andangkara bahwa mati dan hidupnya Himpunan Sangkuriang benar-benar berada di atas pundaknya. Maka diam-diam ia mengumpulkan tenaganya kembali. Tetapi luka di lengannya itu benar-benar mulai mengganggu pernapasannya. Bahkan urat-uratnya terasa menjadi nyeri.

Ia mengamat-amati pendekar Kusuma Winata. Dia dalam keadaan segar bugar. Sebagai murid tertua, pastilah sudah hampir mewarisi seluruh kepandaian gurunya. Sayang, tenaganya sendiri sudah banyak berkurang. Sebaliknya rekan-rekannya ketujuh raja muda Himpunan Sangkuriang terang tak dapat diajukan untuk bertanding mengukur kekuatan lawan. Maka timbullah perkataannya di dalam hati: "Kalau aku mati sudah semestinya. Apa arti selembar nyawaku. Tetapi bila matiku membawa pula keruntuhan Himpunan Sangkuriang, benar-benar terkutuk."

Dalam pada itu, terdengar Kusuma Winata berkata seperti menggurui:

"Tuanku Andangkara! Semenjak Ratu Fatimah bertahta di atas singgasana Kasul-tanan Banten, Ratu Bagus Boang sudah merupakan duri bagi seluruh rakyat Jawa Barat. Beberapa ribu nyawa manusia yang tewas bergelimpangan di ujung pedang anak buah Ratu Bagus Boang, sudah tak terhitung lagi jumlahnya. Hanya saja, sepak terjang anak buah Himpunan Sangkuriang tidak dapat dipertanggung-jawabkan kepada tuanku Andangkara seorang. Karena itu, silakan tuanku

membawa anak buah tuanku turun gunung. Kami tidak akan mengusik apalagi mengganggu lagi. Silakan?"

Mendengar ucapan Kusuma Winata, Andangkara tertawa terbahak-bahak. Sahutnya nyaring, "Maksud baik rekan Kusuma Winata kuresapkan dalam hati. Tetapi aku adalah salah seorang di antara raja-raja muda Himpunan Sangkuriang. Dengan sendirinya anak didik Gusti Ratu Bagus Boang rekan Kusuma Winata! Himpunan Sangkuriang merupakan bendera kebangsaan. Tempat tumpuan hati nurani rakyat yang sadar akan arti keadilan, kebangsaan dan agama. Sekarang bendera kami akan kalian rusakkan. Akan kalian sapu dari muka bumi, untuk kalian persembahkan kepada kompeni. Mana bisa aku akan bertopang dagu? Seumpama aku hidup sendiri di antara reruntuhan bendera kebangsaan kami, apakah arti hidup demikian? Kamipun mempunyai cita-cita. Kamipun mempunyai pengucapan hati. Biarlah kami hidup untuk satu hari saja, asal hidup sebagai harimau dan bukan hidup sebagai kambing sembelihan."

Setelah berkata demikian, ia menggeser kakinya. Suatu tanda bahwa ia sudah bersiaga untuk menunggu saat mati dan hidupnya. Sikapnya gagah berwibawa sesuai dengan ucapannya yang menggetarkan hati Sangaji.

"Mari!" tantangnya dengan suara pasti.

"Maaf," sahut Kusuma Winata dengan sopan. Sehabis berkata demikian, ia mengangkat tangan kanannya dan melontarkan pukulan dari jarak jauh.

Dengan gagah, Andangkara menangkis serangan itu dengan suatu pukulan jarak jauh pula. Kedua pendekar kelas utama itu lantas saja bertarung amat serunya.

Kedua-duanya adalah pendekar andalan masing-masing pihak. Dalam sekejap saja puluhan jurus sudah terlalui. Mereka berkisar dari satu tempat ke tempat lain. Namun tak pernah mereka mendekat. Serangan-serangannya hanya dilakukan dari jarak jauh. Nampaknya tidak berbahaya, tetapi sesungguhnya bahayanya melebihi suatu pukulan langsung. Sebab masing-masing menggunakan tenaga sakti himpunan tenaga sakti mereka semenjak puluhan tahun yang lalu. Tiap pukulannya menerbitkan angin bergulungan. Kedahsyatannya tak dapat diukur lagi. Seumpama mengenai sebuah rumah, sebentar saja akan runtuh berguguran.

Tatang Sontani dan rekan-rekannya demikian pula Edoh Permanasari dan sekutunya adalah pendekar-pendekar yang sudah memiliki keahliannya masing-masing. Selamanya mengagul-agulkan ilmu kepandaiannya sendiri lantaran yakinnya. Tapi begitu menyaksikan pertarungan mereka, semuanya kagum. Andangkara menggunakan pukulan-pukulan keras. Sedangkan Kusuma Winata lembek serta lunak. Cara bertarungnya terbuka dan mengutamakan serangan terus-menerus tiada hentinya. Suatu kali mereka berbenturan, kemudian melompat mundur merenggang beberapa langkah.

Mereka lantas berdiam diri mengawasi gerak mata masing-masing. Dari kepala mereka f

tersembullah asap putih ke udara. Itulah suatu tanda, bahwa mereka baru saja habis mengeluarkan tenaga sakti secara berlebih-lebihan. Kalau begini terus cara mereka bertempur, pastilah kedua-duanya akan roboh sendiri sebelum matahari mencapai tengah.

Sangaji jadi gelisah. Matanya yang tajam segera melihat kelelahan Andangkara. Sebaliknya, walaupun tenaga sakti Kusuma Winata sudah terkuras habis-habisan, namun masih saja ia nampak segar bugar.

Aki Andangkara terluka lengannya. Sedikit banyak mengganggu pemusatan tenaga, pikir sangaji. Lagi pula dia habis bertempur secara berturut-turut. Kalau kalah sudahlah semestinya. Tetapi kalau seorang ksatria semacam dia sampai tewas, bukankah dunia akan kehilangan sebuah ratna yang tak ternilai harganya. Ah, biar bagaimana aku harus maju.

Memperoleh keputusan demikian, Sangaji segera mengencangkan ikat pinggangnya. Lengan bajunya yang tadi kena robek, digulungnya rapih. Ia sudah hendak melesat turun ke dalam gelanggang, tiba-tiba terjadilah suatu perubahan.

DI TENGAH sorak sorai bergemuruh, serangan Kusuma Winata tiba-tiba berubah.

Kedua tangannya naik turun dengan cepat, tapi lunak seakan-akan tak bertenaga. Nampaknya seperti kanak- kanak bermain-main. Sebenarnya berbahaya luar biasa. Sebab itulah yang dinamakan pukulan lunak dari jauh. Tiada suara sama sekali, tetapi tiba-tiba sudah menghantam sasaran yang dikehendaki.

Untuk menangkis pukulan tanpa suara itu, Andangkara menggunakan bentakan-bentakan dengan disertai pukulan keras. Selanjutnya mereka bertarung melalui beberapa puluh jurus dengan mempertunjukkan kemahiran serta keahliannya masing-masing. Sampai pada suatu saat tibalah pada babak penentuan.

Kusuma Winata memukul dengan telapakan terbuka dengan tangan kiri. Tetapi yang tiba terlebih dahulu pada sasarannya ialah tangan kanan. Lalu tangan kiri yang memukul dengan telapakan terbuka berubah mencengkeram pundak melalui punggung. Jadi tiga macam serangan yang dilakukan dengan sekali gerakan.

Untuk menangkis serangan berbahaya itu, Andangkara tak boleh berayal lagi. Mendadak ia menggerung dan dengan kedua kepalannya ia memukul berbarengan. Maka bertemulah dua kepalan dengan dua telapak tangan. Kemudian berdiri tak bergerak.

Orang mengira bahwa sudah datang saatnya mereka hendak mengadu kekuatan tenaga sakti. Memang nampaknya tiada jalan lain, kecuali hanya mengadu tenaga sakti untuk memperoleh penentuan terakhir. Tak terduga, mendadak Kusuma Winata melesat mundur. Kemudian berdiri tegak dengan pandang kagum. Setelah itu membungkuk hormat seraya berkata hormat.

"Benar-benar aku merasa takluk. Dengan ini terimalah hormatku."

"Mana bisa? Mana bisa?" sahut Andangkara dengan tertawa gelak. "Rekan Kusuma Winata sama sekali belum kalah."

Dengan tersenyum Kusuma Winata berkata membalas, "Tuanku Andangkara merasa tidak mengalahkan aku? Tidak! Dengan sebenarnya, aku sudah kalah. Memang nampaknya seimbang atau katakan saja sama kuat. Tetapi tuanku habis bertempur melawan tujuh orang. Sedangkan aku dalam keadaan segar-bugar. Kalau sama-sama kuat, bukankah aku sudah kalah seurat?"

Mendengar kata-kata Kusuma Winata, harga murid Mandalagiri naik setingkat di depan mata Sangaji. Adik seperguruan Kusuma Winata masih tiga orang lagi yang belum mengadu kekuatan. Nanang Atmaja, Brata Manggala dan

Tatang Rusmaja. Dengan pernyataan kalah Kusuma Winata itu berarti pula, bahwa ketiga adik seperguruannya tidak perlu maju lagi ke gelanggang. Maka diam-diam Sangaji berpikir, tak kukira, bahwa anak-murid pendekar Watu Gunung berjiwa ksatria. Kalau mau dengan mudah Aki Andangkara dapat ditumbangkan oleh ketiga adik seperguruannya. Tenaga sakti Aki Andangkara terang sekali sudah nyaris habis. Kalau begitu bunyi makiannya tadi yang seolah-olah hendak menuntut pertanggungan jawab atas matinya rakyat Jawa Barat, sebenarnya hanya suatu sandiwara belaka. Dia bahkan memberi kesempatan kepada Aki Andangkara untuk menyatakan cita-cita luhurnya di depan para pendekar lainnya ....

Semenjak berguru kepada Wirapati, Sangaji dididik untuk menghargai jiwa ksatria. Maka kesannya kini terhadap Kusuma Winata beserta adik-adiknya seakan-akan dari kalangannya sendiri.

Dalam pada itu, tenaga jasmani Andangkara benar-benar sudah melampaui batas kemampuannya. Dari ubun-ubunnya asap putih nampak mengepul-epul kena cerah pegunungan. Seluruh tubuhnya bermandikan keringat. Ia nampak kuyu pula, meskipun masih gagah berwibawa.

t

Pendekar-pendekar di pihak lawan yang masih mempunyai harga diri, merasa tidak pantas menantang bertanding untuk menentukan keputusan terakhir. Seumpama me-nangpun, rasanya tiada harganya. Tetapi ternyata tidak semua pendekar di pihak lawan berpaham demikian.

Mendadak saja terdengarlah suara seruan nyaring, "Ha—anak-murid Mandalagiri sudah menyerah. Nah, biarlah kini aku bermain-main dengan Andangkara."

Dialah yang-tadi gembar-gembor menganjurkan agar menyembelih semua anggota Himpunan Sangkuriang. Namanya Kartasas-mita, pemimpin pasukan anak murid Gunung Gembol. Perawakan orang itu pendek buntet. Bercambang tebal bermuka kehitam-hitaman. Suaranya keras bagaikan kaleng kena tendang. Dan mendengar bunyi perkataannya, semua orang menoleh kepadanya.

Andangkara mendongkol akan kelicik-annya. Ia mengerling tajam padanya. Katanya di dalam hati, "Hm, kalian kurcaci-kur-caci dari Gunung Gembol masakan ada harganya bertanding melawan aku? Tapi hari ini memang akulah yang sial. Kalau aku tadi runtuh di tangan anak murid Mandalagiri, tak mengapalah. Tapi kalau aku tewas di tangan manusia licik itu ... manusia yang hendak mengeduk keuntungan selagi diriku terjepit di pojokan begini, alangkah penasaran hatiku."

Alisnya yang putih terus saja berdiri tegak. Meskipun ruas-ruas tulangnya kini terasa menjadi nyeri, namun sekali tergugah semangat jantannya ia lantas membentak, "Pengecut, hayo maju!"

Semua orang tahu, Andangkara sudah lelah. Walaupun masih garang, namun parasnya nampak kuyu. Diam-diam Kartasasmita girang serta bersyukur dalam hati. Seolah-olah seorang pendekar yang menggenggam kunci penentuan, ia melangkah dengan langkah pasti. Tiba-tiba berputar berlingkaran, lalu menghantam punggung lawan.

Andangkara memiringkan • tubuhnya. Kemudian kakinya menyapu dengan dahsyat. Ternyata dengan gesit ia dapat mengelak. Kemudian bermain berlompat-lompat berlingkaran sambil sekali-kali menyerang dengan pukulan-pukulan keras.

Diperlakukan demikian, lambat laun tenaga Andangkara terkuras habis. Pandang matanya sudah mulai gelap. Dunia seolah-olah berputar balik. Telinganya menjadi pengung. Sekonyong-konyong ia memuntahkan darah segar. Lantaran tak tahan lagi, ia duduk setengah bersimpuh.

Sudah barang tentu, Kartasasmita girang bukan main. Dengan gelak tertawa ia membentak, "Andangkara—nah—hari ini tibalah saatmu mampus oleh pukulanku. Lihat yang terang, supaya jangan mengira aku berlaku licik!"

Melihat keadaan Andangkara tidak mungkin dapat bergerak lagi, timbullah aksi Kartasasmita hendak sedikit memamerkan kepandaiannya. Dengan menjejak tanah, ia melesat ke udara dan dari atas menghantam dengan sekuat tenaga sambil memekik keras. Semua orang terkesiap. Sangaji segera bermaksud hendak melompat ke dalam gelanggang menolong Andangkara. Sekonyong-konyong ia melihat Andangkara mengangkat tangan kanannya miring ke atas dengan gaya yang sangat indah. Itulah tangkisan maut untuk menjaga serangan dari atas. Benar juga. Kartasasmita yang sudah terlanjur mengapung di udara tak dapat menarik serangannya kembali. Segera terdengar suara menyusul, "krak-krak krak!"

Tiga kali berturut-turut, lengan Kartasasmita kena terpatahkan dengan sekaligus oleh ilmu cengkeraman Andangkara. Tubuhnya turun tak terkendalikan lagi. Menyusul lagi suara krak krak! Kini tulang pahanya patah remuk. Dan dengan suara gedebukan, Kartasasmita jatuh di samping Andangkara tak berkutik lagi.

Bukan main kagum semua orang yang menyaksikan kegagahan dan keperkasaan Andangkara. Selagi dalam keadaan setengah hidup dan setengah mati saja, ternyata ia masih sanggup mematahkan serangan lawan yang berbahaya. Maka diam-diam, mereka memuji di dalam hati.

Sebaliknya yang kehilangan pamor adalah semua anak murid perguruan Gunung Gembol. Sebab Kartasasmita adalah murid golongan atas. Ilmu kepandaiannya hanya dua tingkat di bawah gurunya. Di dalam pengge-rebegan itu, ia memegang peranan nomor tiga di samping dua kakak perguruannya. Sekarang Kartasasmita menggeletak di samping musuh tanpa bisa berkutik sedikitpun. Dan tiada seorangpun yang berani mengambil atau menolong membangunkannya.

Baru setelah berjalan beberapa waktu lamanya, seorang laki-laki berperawakan tinggi besar masuk ke gelanggang. Dialah kakak-seperguruan Kartasasmita nomor dua. Bernama Jajang Kartamanggala. Matanya bulat menyala. Berbibir tebal serta berkumis

Dengan menjejak tanah, Kartasasmita melesat ke udara dan dari atas menghantam Andangkara dengan sekuat tenaga sambil memekik keras.

lebat. Kira-kira dua puluh langkah dari Andangkara dia berhenti mengamat-amati. Lalu mendepak sebuah batu sambil membentak mengguruh, "Bangsat Aundangkara! Dahulu hari aku pernah kau malukan di hadapan umum. Nah, hari ini biarlah aku membuat perhitungan. Hayo maju!"

Dengan pernyataan itu, tahulah semua orang bahwa Jajang Kartamenggala dahulu pernah kalah bertanding melawan Andangkara. Kini untuk merebut kehormatannya lagi, hendak membuat perhitungan di depan umum, mumpung6) Andangkara masih hidup.

Dalam pada itu, batu yang ditendangnya tadi melesat dan menyambar dahi Andangkara. Tak! Dan dahi Andangkara lantas saja menyemburkan darah.

Peristiwa itu benar-benar mengejutkan setiap orang yang menyaksikan. Kenapa Andangkara tak dapat mengelakkan atau menangkis? Mustahil, Andangkara bisa kena serangan batu demikian rupa. Setelah di-amat-amati, ternyata Andangkara dalam keadaan setengah-setengah ingat. Itulah sebabnya, ia tak dapat berkelit atau mengelak disambar sebuah batu.

6). Mumpung: kebetulan ada kesempatan/ peluang.

Sudah barang tentu, siapa saja akan gampang dikalahkan lawan apabila sedang dalam keadaan demikian. Apalagi, kalau Jajang Kar-tamanggala terlalu panas hati, ia bisa mengambil nyawa Andangkara dengan mudah. Dan nampaknya pendekar dari Gunung Gembol itu hendak mengambil nyawa Andangkara benar-benar. Ia melangkah mendekati. Sekonyong-konyong melesatlah seorang pendekar muda menghadang di depannya.

Dialah Nanang Atmaja anak murid Mandalagiri. Salah seorang adik seperguruan Kusuma Winata. Gerakannya gesit serta cekatan. Sambil menghadang di depan Andangkara, ia berkata: "Raja muda Andangkara sudah terlu-ka parah. Seumpama engkau dapat mengalahkan, rasanya akan ditertawakan juga oleh para ksatria di seluruh Nusantara. Karena dia mempunyai utang permusuhan dengan pihak kami, maka biarlah kami yang akan menyelesaikan utangnya."

"Kau bilang apa? Terluka parah?" bentak Kartamanggala. "Manusia itu paling pintar berpura-pura. Bukankah dia tadi bermain tipu muslihat berpura-pura lumpuh tak berdaya, sehingga adikku Kartasasmita masuk perangkapnya? Nanang Atmaja! Andangkara tidak hanya bermusuhan dengan pihakmu, tapi dengan kamipun juga. Rasa sakit hati harus dibalas. Biarlah aku menghantamnya dengan tiga kali pukulan saja. Kalau dia masih saja hidup, itulah keuntungannya...."

Tetapi Nanang Atmaja tidak menyetujui maksud Jajang Kartamanggala. Andangkara adalah seorang raja muda. Namanya harum, gagah perkasa sehingga ditakuti lawan dan kawan. Kalau sekarang harus tewas seperti anjing kena gebuk di depan mata para ksatria, bukankah patut disayangkan. Maka ia berkata, "Jajang Kartamanggala! Tiap orang tahu ilmu pukulan Gunung Gembol yang termasyhur di seluruh jagat. Itulah pukulan ilmu sakti Gumbala Geni. Jangan lagi raja muda Andangkara dalam keadaan payah, seumpama dalam keadaan segar bugar kena pukulan Gumbala Geni secara telak, dia takkan bisa menolong jiwanya iagi."

"Baik," sahut Jajang Kartamanggala setelah menimbang-nimbang sebentar. "Aku takkan memukulnya dengan ilmu sakti Gumbala Geni kami yang termasyhur. Dia tadi mematahkan lengan dan kaki adik seperguruanku. Karena itu, biarlah aku mematahkan lengan dan kakinya juga. Itulah baru adil."

Nanang Atmaja tidak menjawab. Pendekar muda itu seperti lagi menimbang-nimbang. Ia nampak tak menyetujui. Lantaran memperoleh kesan demikian, Jajang Kartamanggala berkata lagi: "Nanang Atmaja! Sebelum kita mendaki dataran tinggi sudah terjadi suatu ikrar bersama. Mengapa kau kini malahan melindungi lawan yang tinggal menunggu saat hancurnya?"

Nanang Atmaja menghela napas. Ia seperti terdorong ke pojok. Setelah berdiam sejenak, ia menyahut: "Baiklah, kau mau menghantam, hantamlah sampai mati. Tetapi kalau semuanya ini sudah selesai, sebelum pulang ke perguruan kita masing-masing aku akan belajar kenal dengan pukulan Gumbala Geni yang kau agung-agungkan."

Mendengar ucapan Nanang Atmaja, hati Jajang Kartamenggala terkesiap. Pikirnya dalanvhati: Heran, apa sebab dia melindungi Andangkara justru pada "saat Himpunan Sangkuriang akan runtuh serata tanah.

Terhadap anak murid Watu Gunung, Jajang . Kartamanggala agak segan. Tetapi di depan umum, betapa ia sudi memperlihatkan kelemahannya. Maka dengan mengulum senyum merendahkan, dia menyahut: "Kau boleh mengaku sebagai ahli waris ilmu sakti Resi Buddha Wisnu yang terkenal di seluruh jagat. Tapi masakan kami harus bersujud takluk kepada semua keputusanmu? Mana bisa begitu?"

Dengan tak langsung, Jajang Karta-manggala sudah menyinggung nama baik Resi Buddha Wisnu yang dianggap sebagai titisan dewa suci pada zaman itu. Tentu saja, cucu muridnya tidak rela. Maka demi menjaga nama agung sesembahannya Nanang Atmaja bersedia mengalah. Lalu membungkuk hormat sambil berkata nyaring, "Maafkan... aku lupa bahwa engkau ini sebenarnya seorang ksatria tulen. Maaf-maaf...."

Terang sekali ke mana arah sasaran ucapan Nanang Atmaja. Itulah suatu ejekan luar biasa terhadap Jajang Kartamanggala. Namun pendekar itu seolah-olah tidak merasa diejek. Di dalam hati, sesungguhnya ia segan bercekcok dengan anak murid Mandalagiri. Sebab akibatnya bisa runyam. Apalagi di tengah suasana yang sedang hangat. Maka begitu melihat Nanang Atmaja sudah memundurkan diri, segera ia maju menghampiri Andangkara yang sudah berada dalam keadaan lupa-lupa ingat.

Dalam pada itu, pendekar Gunung Gilu, Alang-alang Cakrasasmita yang agaknya menjadi pemimpin persekutuan penggere-began, segera berseru nyaring:

"Kawan-kawan! Sudah datang saatnya kita menyelesaikan tugas suci ini. Basmi semua sisa anggota Himpunan Sangkuriang terkutuk itu. Hancurkan semua gedung dan perumah-an-perumahannya. Rampas semua barang-barangnya."

Mendengar perintah ini, pendekar-pendekar pihak penggerebegan sorak bergunturan. Dengan aba-aba nyaring, pemimpin pasukannya meneruskan perintah Alang-alang Cakra-sasmita. Dan seluruh pasukan nampak akan segera bergerak.

44. ILMU SAKTI TUNGGULMANIK

Selamanya, Sangaji selalu beragu dalam mengambil setiap keputusan. Hal ini disebabkan hatinya terlalu sederhana dan mulia. Terhadap para pendekar yang menggerebeg dataran tinggi Gunung Cibugis, ia tak mempunyai permusuhan langsung. Sebaliknya apabila mereka hendak membasmi seluruh anggota Himpunan Sangkuriang, hatinya tak rela. Setiap melihat kemungkinan itu, senantiasa berkelebatlah bayangan Ki Tunjungbiru di dalam benaknya. Mengingat betapa kasih sayang orang tua itu terhadapnya, ia seperti mempunyai kewajiban untuk membalas budinya. Coba seumpama dahulu dia tidak diantarkan ke Pulau Edam untuk menghisap getah sakti pohon Dewadaru serta tidak memperoleh petunjuk-petunjuknya dalam soal semedi, pastilah dia bukan menjadi manusia seperti sekarang.

Pada waktu itu, dari arah Gedung Markas Besar keluarlah beberapa anggota Himpunan Sangkuriang yang sudah tak bersenjata lagi. Di antara mereka nampak pendekar Inu Kerta-pati, Sidi Mantera dan Kamarudin yang masih kena pengaruh racun asap. Dengan berbareng mereka menyebut kebesaran Tuhan, "Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!" Tiga kali beruntun, kemudian duduk bersimpuh di belakang pemimpin-pemimpin mereka untuk menerima saat ajalnya. Hebat pengaruh pengliatan itu terhadap Sangaji. Teringat betapa kejam Edoh Permanasari serta betapa licik anak-anak murid Gunung Gembol, sirnalah semua keragu-raguannya. Melihat Jajang Karta-manggala sudah hampir mencapai Andangkara, terus saja ia menyerobot masuk ke dalam gelanggang pertarungan seraya berkata nyaring: "Nanti dulu! Caramu hendak membuat perhitungan, begitu licik dan memalukan. Apakah engkau tidak mempunyai kehormatan diri lagi? Mundur!"

Karena didesak gelombang hati, dengan tak sadar Sangaji sudah menggunakan tenaga saktinya penuh-penuh. Karuan saja, suaranya meledak melebihi guntur. Pasukan yang sudah bergerak hendak melakukan perintah Alang-alang Cakrasasmita, kaget mendengar suara bergemuruh itu sampai mereka terpaku dengan tak disadarinya sendiri. Tak terkecuali semua pendekar-pendekar besar yang memimpinnya.

Sebaliknya, tidaklah demikian halnya Jajang Kartamanggala. Melihat seorang pemuda cilik mendadak ikut campur menyanggah kehendaknya, tangannya terus menjulur dengan maksud mendorong Sangaji ke pinggir. Kemudian maju selangkah hendak membinasakan Andangkara. Tak terduga, bahwa pemuda itu sesungguhnya sudah mengantongi kesaktian keris Kyai Tunggulmanik. Tenaga saktinya luar biasa hebatnya. Dapat dikendalikan sekehendaknya. Untuk melayani semua ilmu aliran sakti di manapun juga, tidak akan mengecewakan. Sebab, guratan yang terdapat pada keris sakti Tunggulmanik adalah puncak kesempurnaan hakekat ilmu manusia yang terdapat di persada bumi ini.

Maka begitu Jajang Kartamanggala bermaksud mendorongnya, justru kena sebaliknya. Tiba-tiba saja, suatu kekuatan dahsyat berbalik mendorongnya. Jajang Kartamanggala kena diseret arus gelombang tenaga sakti yang dahsyat luar biasa itu. Tahu-tahu tubuhnya terpental di udara dan jatuh ber-jungkir-balik dua tiga kali. Tatkala kaki kanannya mencoba bertahan, masih saja ia kena seret. Maka untuk memunahkan tenaga dorong itu, ia terpaksa berjungkir balik lagi sampai lima kali. Dengan demikian, tiba-tiba saja ia sudah berada di luar garis gelanggang pertarungan.

Mereka yang tidak mengerti apa sebab Jajang Kartamanggala berjungkir balik selagi tangannya tinggal menghantam mampus Andangkara, kaget dan terkejut. Akhirnya mereka mengira, bahwa Jajang Kartamanggala sudah berhasil memukul Andangkara, lalu mundur dengan aksi jungkir balik

agar memperoleh pujian. Bukankah adiknya tadi juga bermain aksi pula tatkala menggempur Andangkara dengan lewat udara?

Terkejut dan bergusar adalah Jajang Kartamanggala. Sejenak ia seperti kehilangan diri sendiri. Kemudian bercelingukan hendak mencari kambing hitamnya. Mendadak melototi Manang Atmaja pendekar anak murid Mandalagiri. Terus mendamprat, "Hm... kalau memang mau mencoba pukulan sakti Gumbala Geni, janganlah memukul secara menggelap. Itu bukan ksatria."

Didamprat tanpa perkara, sudah barang tentu Nanang Atmaja berganti melototinya.

"Kau kira apa aku ini sampai main gelap-gelapan segala? Aku telah mengapakan dirimu? Kau sendirilah yang berpura-pura aksi berjungkir balik seolah-olah hendak mengesankan bahwa raja muda Andangkara sudah memukulmu balik. Hm, aksi kampungmu macam begitu apa perlu kaupamerkan di hadapan kita?"

Jajang Kartamanggala terpaksa berpikir keras. Tadinya ia mengira, Nanang Atmaja membantu Sangaji sewaktu ia bermaksud mendorongnya pergi. Ternyata dia membantah keras. Dan nampaknya tidak berdusta. Memperoleh kesan demikian, perlahan-lahan ia berputar menghadap Sangaji sambil menuding.

"Anak muda, kau siapa?"

"Aku bernama Sangaji," sahut Sangaji sambil membantu menyalurkan tenaga saktinya ke punggung Andangkara. Suatu tenaga luar biasa kuat menyusup ke tubuh Andangkara pada saat itu juga. Dan begitu tenaga sakti itu menggetarkan jantung serta mengalirkan darah, Andangkara tersadar dengan sekaligus. Ia menyenakkan mata. Tatkala melihat wajah Sangaji, ia jadi terheran-heran.

Sebagai seorang ahli, ia kaget menerima bantuan suatu tenaga luar biasa dahsyat dari seorang anak muda yang belum pernah dikenalnya. Begitu hebat tenaga sakti Sangaji sampai sebelum Jajang Kartamanggala dapat menghampirinya kembali, jalan darahnya sudah lancar seperti sediakala. Tak peduli belum kenal siapa yang membantunya, ia terus berkata perlahan: "Anak muda terima kasih..." Setelah mengucapkan kata-kata berterima kasih, mendadak ia melompat berdiri dengan gagahnya sambil berkata nyaring: "Hai orang-orang dari Gunung Gembol, apa sih kehebatan pukulan sakti yang kalian agung-agungkan? Pukulan Gumbala Geni? Hm... hayo maju, ingin aku mencoba pukulan sakti yang kalian bangga-banggakan itu."

Melihat Andangkara tiba-tiba saja sudah bisa berdiri kembali dengan gagah perkasa, bukan main kagetnya Jajang Kartamanggala. Hatinya lantas saja mengeluh. Memang sesungguhnya dia jeri terhadap jago tua itu. Dahulu hari, pernah ia merasakan kehebatannya. Maka terpaksalah ia menyahut dengan suara rendah, "Ilmu Gumbala Geni memang dimasyhurkan orang sangat berlebih-lebihan. Tetapi apabila kau mau mencoba, hayo bukalah dadamu. Aku akan memukulmu tiga kali beruntun dengan janji kau tak boleh menangkis atau membalas menyerang. Dengan begitu engkau akan merasakan betapa hebat ilmu sakti kami."

Mendengar nama Gumbala Geni, Sangaji mengerenyitkan dahi. Nama ilmu itu pernah ia dengar dari kakek gurunya Kyai Kasan Kesambi. Itulah suatu ilmu yang konon dikabarkan untuk menaklukkan iblis. Di Jawa Tengah, ilmu tersebut terkenal dengan nama: pukulan iblis atau pukulan gandarwa. Sesungguhnya ilmu pukulan Gumbala Geni bukanlah ilmu pukulan murahan. Kalau saja pemiliknya mempunyai tenaga sakti yang hebat, tidaklah sembarang orang tahan menerima pukulan dahsyatnya. Tetapi Andangkara yang gagah perkasa menyahut dengan suara berkobar-kobar:

"Jangan lagi tiga pukulan. Hayo pukullah aku dengan tiga puluh kali. Kalau ada sehelai rambutku yang rontok ke bumi, nyatakan aku sudah kalah denganmu."

Dengan mata menyala ia menatap wajah Jajang Kartamanggala. Kemudian beralih ke pada Alang-alang Cakrasasmita. Dan berseru nyaring, "Alang-alang Cakrasasmita! Andangkara belum menyatakan kalah. Dengan sendirinya kau tak boleh melanggar perjanjian. Perjanjian kita berbunyi, kalau Andangkara sudah mati, nah bolehlah kalian bertindak membasmi semuanya. Sekarang lantaran Andangkara masih kuat berdiri bunuhlah dahulu sampai mati."

Hebat kata-kata Andangkara, sampai Sangaji tergetar pula hatinya. Maka tahulah dia, bahwa terjadinya perang tanding perorangan itu adalah akal Andangkara untuk mengulur waktu. Dengan dipaksa mengikat suatu perjanjian bertanding perorangan, maka berarti pula tidak boleh main keroyokan. Benar di pihaknya telah banyak yang terluka parah atau mati, namun hal itu berarti

memberi kesempatan besar bagi Tatang Sontani dengan rekan-rekannya untuk memulihkan tenaga saktinya yang tergempur oleh serangan gelap Suryakusumah. Sekarang ia belum mengaku kalah. Maka aba-aba Alang-alang Cakra-sasmita untuk membasmi habis sisa anggota Himpunan Sangkuriang, dengan sendirinya jadi batal. Maka terpaksalah Alang-alang Cakrasasmita memberi isyarat agar menunda dahulu perintah pembasmiannya.

Namun keadaan Andangkara sebenarnya belum pulih benar-benar. Tenaga sakti yang dimiliki kini semata-mata lantaran diperolehnya dari bantuan Sangaji. Kalau memaksa diri untuk menerima pukulan sakti Gumbala Geni belum tentu dapat bertahan. Hal itu sebenarnya telah diinsyafi pula. Soalnya dalam hatinya sudah terjadi suatu keputusan hendak gugur demi membela Himpunan Sangkuriang peninggalan Gusti Ratu Bagus Boang yang dihormati sampai ke dasar hatinya. Sangaji sudah terlanjur memasuki gelanggang. Maka ia mendekati Andangkara. Berkata membisiki, "Aki Andangkara, biarlah aku yang mewakili menerima pukulan Gumbala Geni. "Bilamana aku tak sanggup, nah biarlah Aki maju lagi." Andangkara menoleh dengan terharu. Mendengar anak muda itu menyebut dirinya dengan Aki1) maka tahulah dia bahwa anak muda itu bukan dari kalangannya. Ia tahu, tenaga sakti anak muda itu hebat. Barangkali lebih hebat daripada dirinya sendiri dalam keadaan segar-bugar. Namun apabila sampai menjadi korban pukulan sakti Gumbala Geni tanpa dasar perjuangan, bukankah berarti suatu korban sia-sia belaka. Sebagai salah seorang tokoh Himpunan Sangkuriang yang wajib bertanggung jawab atas baik buruknya himpunannya, tak sudi ia membawa orang lain ke kancah masalahnya. Apalagi sampai menjadi korban. Maka berkatalah ia di dalam hati, mungkin pula anak muda ini dapat menggugurkan ilmu sakti Gumbala Geni. Namun walaupun kepandaiannya tinggi untuk menghadapi perlawanan secara bergiliran, akhirnya ia akan terluka lantaran lelah. Kalau sampai

1). Kakek.

tewas hm... sungguh sayang nampaknya dia seorang pemuda yang gagah perkasa serta luhur budi.

Setelah memperoleh pertimbangan demikian, dengan perlahan ia berkata kepada Sangaji, "Anak muda, kau sebenarnya murid siapa? Rupanya engkau bukan anggota Himpunan Sangkuriang. Kalau sampai terjadi sesuatu atas dirimu, betapa aku harus bertanggung jawab terhadap gurumu?"

"Memang aku bukan anggota Himpunan Sangkuriang," sahutnya. "Tetapi pernah aku menerima jasa-jasa baiknya. Kemudian aku menerima undangan agar datang. Dalam sakuku ada sebuah logam undangan. Kalau aku kini diberi kesempatan melawan musuh berdampingan dengan Aki, alangkah besar rasa hatiku."

Mendengar keterangan Sangaji, Andangkara terhenyak keheranan. Sebagai seorang panglima Himpunan Sangkuriang berpanji-panji Garuda Sakti dimana Suhanda termasuk salah seorang bawahannya, sudah barang tentu ia mengerti tentang undangan itu. Maka suatu pertanyaan bertumpuk-tumpuk merumpun dalam otaknya. Tatkala hendak membuka mulut. Jajang Kartamanggala sudah nampak memasuki gelanggang sambil berseru, "Hai

Andangkara! Majulah! Kau bilang mau menerima tiga pukulanku."

Sebelum Andangkara menyahut, Sangaji sudah mendahului, "Raja muda Andangkara bilang kau tak pantas melawan dia. Terlebih dahulu lawanlah aku! Kalau aku kalah, baru boleh bergebrak dengan dia."

Mendengar ucapan Sangaji, Jajang Kartamanggala merasa terhina. Membentak dengan gusar, "Bangsat cilik! Kau manusia macam apa sampai berani menerima tiga pukulan sakti Gumbala Geni?"

Didamprat demikian, timbullah suatu pikiran dalam hati Sangaji. "Benar! Aku seorang diri. Betapa mungkin aku sanggup mengalahkan mereka seorang demi seorang. Satu-satunya jalan aku harus menghancurkan inti ilmu kebanggaan masing-masing perguruan mereka."

Seperti diketahui, ilmu warisan keris Kyai Tunggulmanik merupakan puncak inti hakekat semua ilmu sakti di seluruh jagat raya. Meskipun Sangaji belum pernah mengenal macam ilmu sakti Gumbala Geni, namun ia pernah menerima penjelasan-penjelasan dari kakek gurunya Kyai Kesambi. Dengan sendirinya ia tak menemui kesulitan lagi untuk memecahkan. Maka dengan suara pasti ia berkata, "Ilmu sakti Gumbala Geni memang hebat. Semua orang gagah di seluruh Nusantara mengagumi. Bukankah ilmu sakti tersebut berasal dari Warok Suramenggala pada

zaman Majapahit?2) tetapi kalau kau mengira, ilmu Gumbal Geni merupakan ilmu pukulan tersak-ti di atas dunia ini adalah salah."

Mendengar ucapan Sangaji bergaya seorang guru, Jajang Kartamanggala mendongkol bukan main. Katanya, "Kau bangsat cilik ini tahu apa tentang hebatnya ilmu Gumbala Geni? Apakah kau ini penjelmaan malaikat?"

Direndahkan demikian, Sangaji tetap bersikap tenang. Sebaliknya semua yang mendengar tangkisan Jajang Kartamanggala tertawa bergemuruh. Terdengar suara nyeletuk, "Hai bangsat cilik! Kau sebenarnya murid siapa sampai berani ngoceh tak keruan?"

"Bocah ingusan itu barangkali tak waras. Buat apa mendengarkan pidato orang tak waras?" seru lainnya.

Dan kembali lagi mereka tertawa bergemuruh. Dan mendengar suara tertawa bergemuruh yang bernada mengejek itu yang paling resah adalah Manik Angkeran. Tetapi melihat Sangaji tetap tenang-tenang saja, hatinya agak sedikit terhibur.

2). Pada tahun berapa hidup Warok Suramenggala tidak dapat dipastikan. Diperkirakan pada zaman Majapahit

Tiba-tiba Sangaji berkata lantang, "Tuan-tuan! Untuk apa Tuan-tuan sekalian saling bermusuhan dan saling bunuh membunuh? Bukankah Tuan-tuan sekalian sedarah dan sebangsa? Coba aku ingin berbicara dengan ketua persekutuan penggerebegan."

Kata-kata Sangaji itu diucapkan dengan nyaring dan terang walaupun di tengah gemuruh tertawa riuh rendah. Dan hebatnya, tiap orang dapat menangkap setiap patah kata-katanya dengan jelas. Keruan saja jago-jago tujuh aliran yang mendaki dataran tinggi Gunung Cibugis terkesiap semua. Diam-diam mereka membatin, "Bocah ini masih muda belia, apa sebab ilmu saktinya begini dahsyat?"

Dalam pada itu muncullah seorang laki-laki berberewok bersenjata sebuah tongkat besar. Dialah Andi Apenda salah seorang murid perguruan Gunung Kencana. Dengan mengulum senyum dia berkata, "Kau ini sebenarnya setan dari mana sampai berteriak-teriak tak keruan juntrungnya?"

"Apakah Tuan yang menjadi ketua persekutuan?" Sangaji menegas.

"Hm, untuk meladeni orang gendeng seperti kau, masakan perlu ketua kami segala?" sahut Andi Apenda cepat.

"Apakah kau sendiri Ketua Himpunan Sangkuriang? Bih, bih! Kalau benar engkau Ketua Himpunan Sangkuriang, aku sendiri menganggap dirimu tak lebih dan tak kurang adalah anak seorang janda. Anak seorang janda ru-din. Daripada kau berteriak-teriak tak keruan juntrungnya, lekaslah pulang! Siapa tahu, selagi kau gembar-gembor di sini, ibumu dikawini orang!"

Sebenarnya ejekan Andi Apenda adalah sekenanya saja. Tak tahu, bahwa ejekannya itu justru tepat mengenai sasaran yang paling menyakitkan hati.

Sangaji adalah anak seorang janda yang miskin. Terhadap ibunya, Sangaji menghormati dan menjunjung tinggi melebihi jiwanya sendiri. Sekarang ia mendengar ibunya dihina seolah-olah tak lebih daripada seorang janda pasaran. Keruan saja suatu gumpalan perasaan meledak dalam dadanya. Pemuda yang biasanya sangat sabar melebihi seorang pendeta itu, tiba-tiba saja tak sanggup lagi menguasai luapan perasaannya. Meskipun semenjak tadi, ia selalu menyadarkan diri sendiri, bahwa tujuannya yang pokok ialah berusaha sekuat tenaga untuk mempersatukan kedua pihak agar di kemudian hari merupakan suatu himpunan perjuangan rakyat seluruh Jawa Barat.

Ternyata kini ia seperti lupa daratan. Sekali melompat tangannya menjangkau tubuh Andi Apenda. Dengan kegesitan yang sukar dilukiskan, ia mencengkeram punggung Andi Apenda dan diangkatnya ke atas. Kemudian tangan kanannya merampas tongkat besi Andi Apenda dengan sekali hentak.

Kena diterkam Sangaji yang memiliki tenaga dahsyat, Andi Apenda mati kutu dengan tiba-tiba. Tenaganya sirna dan lumpuh sekaligus. Ia tak ubah seekor anak ayam kena cengkeram seekor elang. Melihat berkelebat-nya tangan kanan Sangaji hendak mengemplang kepalanya dengan senjata tongkat besinya yang berat dan gede, terus saja ia menutup matanya rapat-rapat.

Tetapi kalau nasib masih baik, sekonyong-konyong melompatlah dua orang rekannya ke gelanggang. Sukra dan Kusna, namanya. Mereka berdua adalah kakak seperguruannya. Dengan bersenjata tongkat besi raksasa pula, mereka langsung merangsang dan berbareng mengemplang tubuh Sangaji. Hebat dan berbahaya benar cara mereka berdua menyerang. Yang satu dari

samping mengarah kepala. Lainnya membabat kaki mengarah pinggang. Tujuan serangan demikian ialah agar Sangaji melepaskan Andi Apenda dari cengkeramannya. Apabila masih membandel, ia tak akan mempunyai kesempatan lagi untuk mengelak.

Tetapi sambil menjinjing Andi Apenda di tangan kiri dan tangan kanan tetap menggenggam tongkat besi raksasa, tiba-tiba Sangaji menggenjot kedua kakinya dan terus meletik ke udara. Kedua penyerangnya sama sekali tak menduga dia bisa lolos dengan terbang ke atas. Keruan saja mereka bertubrukan. Untung sekali senjata mereka masing-masing tidak mengemplang kepala mereka.

Di bawah pekik kaget para pendekar, Sangaji membawa Andi Apenda mengapung di udara. Dengan sedikit berputaran ia turun ke bumi enteng sekali. Pendekar Sindung Riwut pemimpin penyerbuan dari perguruan Gunung Gembol tiba-tiba berteriak. "Hai. Bukankah itu ilmu meletik ke udara ajaran Gunung Damar?"

Sudahlah menjadi suatu kelaziman, bahwa tiap-tiap perguruan mengenal corak serta macam ajaran perguruan lainnya. Pelajaran itu termasuk pengetahuan umum. Tujuan pokok pengetahuan umum itu, agar bisa berjaga-jaga dalam membawa diri.

Memang apa yang diperlihatkan Sangaji tadi ialah ilmu meletik ke udara ajaran Kyai Kasan Kesambi yang dipelajarinya lewat gurunya, Wirapati. Karena seringnya ia menekuni ilmu itu, dalam keadaan terjepit mendadak saja tanpa berpikir lagi terus menggunakan ilmu meletik untuk menghindari serangan gencetan yang sangat berbahaya.

Loncatan meletik ke udara, sebenarnya dapat dilakukan oleh beberapa pendekar lainnya. Seperti Kusuma Winata dengan sekalian adik seperguruannya atau Edoh Permanasari serta beberapa murid pilihannya. Tetapi kalau sebelah tangan menjinjing tubuh segede Andi Apenda berbareng membawa sebuah tongkat raksasa terbuat dari besi dan kegesitan corak loncatannya harus sama ringannya dengan membawa dirinya seorang, itulah sesuatu hal yang tak dapat mereka lakukan.

Para pendekar golongan Gunung Kencana mati kutu melihat Andi Apenda jatuh di dalam cengkeraman Sangaji. Mereka berada pada jarak sepuluh meteran. Untuk berusaha menolong menyelamatkan rekannya itu, tidak mungkin lagi. Sebab sekali Sangaji mengemplang kepala Andi Apenda dengan tongkat besi yang dirampasnya, dia akan mampus dengan kepala pecah sumyur. Siapakah di dunia ini yang sanggup bergerak melebihi kecepatan ayunan tangan yang tinggal turun saja. Maka mereka hanya berdiri tegak dengan doa panjang pendek.

Pendekar-pendekar yang datang meluruk ke dataran tinggi Gunung Cibugis adalah pendekar-pendekar kelas satu. Seperti, Kusuma Winata, Panjang Mas dari Gunung Kencana, Ratu Kenaka dari Gunung Aseupan. Begog dan Sianyer dari Muarabinuangeun, Alang-alang Cakrasasmita dari Gunung Gilu dan Sindung Riwut pendekar sakti dari Gunung Gembol. Namun menghadapi Sangaji mereka tak berdaya sama sekali. Sebab gerakan Sangaji meletik ke udara terjadi dengan tiba-tiba. Seumpama dapat menebak pastilah mereka akan menghujani senjata sebelumnya, untuk menolong Andi Apenda.

Pada saat" itu Sangaji sedang menerkam tongkat besi raksasa erat-erat. Pandangnya penuh rasa benci serta gemas. Perlahan-lahan ia mengangkat tongkat besinya dan tinggal menurunkan deras. Dan kepala Andi Apenda akan remuk berantakan. Melihat adegan ngeri itu, banyak kawan-kawannya yang menutup mata. Tetapi kakak-kakak seperguruannya bersiaga untuk segera mengkerubut membalaskan dendam.

Tak terduga, bahwa tangan Sangaji yang sudah mengangkat tongkat besi itu tidak juga segera mengemplangkan. Air mukanya berubah-ubah. Terang sekali di dalam hati pemuda itu sedang bergumul suatu derum hati yang saling mengendapkan. Dan tiba-tiba ia menurunkan tongkat besinya, kemudian meletakkan tubuh Andi Apenda perlahan-lahan ke tanah, la menarik napas panjang.

Sesungguhnya dalam sekejap itu, timbullah suatu perjuangan seru dalam hati Sangaji. Teringat betapa tajam penghinaan Andi Apenda kepadanya ingin ia mengemplangnya untuk melampiaskan rasa mendongkolnya. Tetapi tiba-tiba timbullah suatu pikiran lain entah dari mana asalnya. Begini bunyinya, kalau aku membinasakan salah seorang di antara ketujuh aliran sakti yang mendaki dataran ketinggian Gunung Cibugis, bukankah aku lantas menjadi musuh ketujuh golongan besar ini? Dan sekali bermusuhan selamanya aku takkan mendapat kepercayaan mereka untuk

mempersatukan. Dengan begitu aku akan gagal, semata-mata karena menuruti luapan rasa hatiku sendiri. Aku harus berani menahan hati. Tak peduli betapa mereka menghina aku.

Darimanakah asal datangnya suara hati itu? Dasar hati Sangaji adalah jujur, sederhana dan mulia. Pada saat itu ia menghadapi suatu masalah yang maha besar dan luar biasa sulitnya. Sehingga secara wajar, banyak ia menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasa. Dan karena itu banyak menggunakan getaran rasa, secara naluriah tergetarlah darahnya. Seketika itu juga terjadilah suatu gelombang dahsyat dalam diri Sangaji.

Seperti diketahui dalam diri Sangaji mengalirlah ilmu sakti manunggalnya getah sakti Dewadaru, madu Tunjungbiru, ilmu sakti Kumayan Jati, ilmu Kyai Kasan Kesambi dengan guratan keris sakti Kyai Tunggulmanik warisan ilmu sakti pada zaman 4900 tahun yang lalu. Ilmu sakti tersebut secara otomatis akan bekerja apabila kena sentuh dari luar. Tapi sekarang sama sekali tiada persentuhan dari luar. Yang ada hanya getaran rasa. Maka dalam sekejap itu terjadilah suatu perkembangan baru di dalam diri Sangaji di luar pengamatan manusia.

Sekonyong-konyong dunia pikiran Sangaji seperti terbuka dengan tak disadarinya sendiri. Pikirannya lantas menjadi tajam luar biasa. Maka benarlah konon yang dikabarkan dalam kisah sejarah bahwa pusaka sakti di kemudian hari menjanjikan kepada pemiliknya akan menjadi manusia yang berotak cerdas. Tapi dasar watak Sangaji sederhana, berhati polos serta mulia, maka perubahan itu tidak nampak dari luar. la tetap seperti sediakala, sebagai seorang pemuda yang tak pandai berbicara dan berhati beku.

Demikianlah setelah Sangaji memperoleh bentuk pikirannya secara tak disadarinya sendiri, ia segera membebaskan Andi Apenda. Katanya kemudian dengan tenang, "Aku memang anak seorang janda. Seorang janda yang terpaksa hidup berlarat-larat sampai di Jakarta. Lantaran ditinggal suaminya gugur dalam suatu pertarungan. Apakah buruknya anak seorang janda? Apakah menurut penda-patmu, ibuku tak berhak lagi hidup tenteram sebagai manusia lainnya? Karena kebetulan sudah menjadi janda?"

Andi Apenda tertegun-tegun, la telah lolos dari suatu maut secara ajaib. Keduanya sama sekali tak pernah menduga bahwa ejekannya merupakan suatu hal yang sangat menusuk hati Sangaji, karena kebetulan pemuda itu anak seorang janda pula. Maka tatkala Sangaji mengangsurkan tongkat besinya, dengan menundukkan kepala dia menerima senjatanya kembali dengan tersipu-sipu.

Setelah Andi Apenda keluar gelanggang perhatian penonton beralih kembali kepada Jajang Kartamanggala. Pendekar ini diam-diam menjadi kecil hati, menyaksikan kepandaian Sangaji yang berada di luar kemampuannya sendiri. Seumpama tidak di depan mata para pendekar di seluruh Jawa Barat, sudah sedari tadi dia menyelinap keluar gelanggang dengan diam-diam. Apa boleh buat sekarang sudah ke-pepet. Maka teriaknya nyaring, "Hai anak muda! Kau tadi ingin berbicara dengan ketua kami. Sebenarnya siapakah yang mendalangi engkau? Bilanglah yang terang, barangkali aku masih bisa mengampuni."

"Aku datang ke mari atas namaku sendiri. Meskipun aku dibesarkan di Jakarta, tetapi aku berasal dari Jawa Tengah. Sekarang aku melihat dan menyaksikan betapa para pendekar Jawa Barat saling bertengkar dan bunuh membunuh. Menuruti kata hatinya, aku memberanikan diri untuk tampil ke muka agar kalian bersatu padu."

"Hm, aku kau suruh berdamai dengan pihak Himpunan Sangkuriang? Itu tidak mudah. Bangsat tua Andangkara masih berutang tiga kali pukulan sakti Gumbala Geni. Suruhlah dia membayar utangnya dahulu! Dan nanti baru kita berbicara." Setelah berkata demikian ia menggulung lengan bajunya.

"Rupanya engkau paling senang membicarakan ilmu sakti Gumbala Geni. Baiklah memang hebat ilmu sakti tersebut. Tetapi sayangnya, engkau tidak sedahsyat pemiliknya dahulu. Apa yang kau capai belum lagi jatuh separahnya," kata Sangaji sambil tersenyum.

"Kau bilang apa?" bentak Jajang Kartamanggala.

"Aku bilang, engkau belum mencapai separahnya. Itu malah kebetulan. Sebab kalau engkau berani maju satu tingkat lagi, jiwamu akan terancam suatu kematian runyam."

"Darimana kau tahu?" Jajang Kartamanggala penasaran.

"Sebab tenaga dasarmu belum kuat. Seumpama sebuah balon kau akan meledak apabila menambah satu tiupan lagi," sahut Sangaji.

Mendengar ceramah Sangaji, wajah Jajang Kartamanggala berubah hebat. Ia melihat pemuda itu berkata dengan setulus-tulusnya. Tidak mungkin berdusta. Teringat betapa dahsyat tenaga sakti pemuda itu, ia akan dapat membuktikan manakala diajaknya bertanding mengadu kekuatan.

Sebaliknya anak Gunung Gembol angkatan muda yang masih berdarah panas, mendongkol mendengar ujar Sangaji. Terus saja mereka memaki-maki kalang kabut. Di luar dugaan Jajang Kartamanggala maju selangkah sambil berkata menegas.

"Kau bilang, aku bisa mati runyam manakala aku mencapai satu tingkat lagi. Agaknya keteranganmu masuk akal pula. Tapi masakan ilmu pukulanku tiada gunanya?"

Sangaji menggeleng kepala sambil menjawab, "Tenaga sakti Gumbala Geni yang kau-miliki sekarang memang dapat menggertak kurcaci-kurcaci. Tetapi berhadapan dengan seorang seperti raja muda Andangkara, sama sekali tiada guna. Malahan engkau bisa berada dalam bahaya."

"Bahaya bagaimana?"

"Sebab bilamana lawanmu seorang yang memiliki tenaga sakti melebihi dirimu, maka pukulanmu akan terpental berbalik memukulmu," sahut Sangaji dengan sungguh-sungguh.

Tetapi berbareng dengan itu, berkelebatlah sesosok bayangan yang terus memukul punggung Sangaji sambil membentak, "Coba rasakan, kau bisa hidup tidak?"

Cepat sekali gerakan penyerang itu, sampai semua orang terkesiap. Dan dia adalah Aceng Suwirya kakak seperguruan Jajang Kartamanggala. Betapa hebat pukulannya tidak usah diragukan. Tenaga saktinya setingkat lebih tinggi daripada Jajang Kartamanggala. Maka dapat dibayangkan akibat pukulannya. Apalagi mengenai punggung dengan telak.

Siapa saja akan terjungkal melontakkan darah. Dan jiwanya takkan tertolong lagi, walaupun umpamanya ada malaikat turun dari langit.

Gerakannya yang cepat itu, bagi Sangaji mudah untuk mengelakkan. Tetapi Sangaji sudah memutuskan hendak menaklukkan pendekar-pendekar penyerbu dengan berbareng, agar dapat dihindari pertarungan secara bergiliran. Maka ia sengaja menerima pukulan Gumbala Geni tanpa mengelak sedikitpun jua.

Tatkala itu terdengarlah suara langkah tertatih-tatih sambil mendamprat.

"Bagus ya! Kau sampai memukul dengan cara menggelap. Macam ksatria apa?"

Dialah Manik Angkeran. Kesehatannya belum pulih kembali. Tetapi berkat pertolongan tenaga sakti Sangaji serta pengetahuannya sendiri tentang rahasia ilmu pertabiban, ia sudah sanggup bergerak. Kalau perlu masih bisa dia berkelahi meskipun untuk selintasan. Namun melawan Aceng Suwirya sudah barang tentu dia bukan merupakan lawan yang berarti, sekalipun andaikata dalam keadaan segar bugarpun. Maka baru ia mengangkat tangan, ia sudah kena terpentalkan ke samping. Dan sekali lagi Aceng Suwirya menggebuk punggung Sangaji dengan tepat sampai dua kali berturut-turut.

Dipukul demikian, Sangaji seperti kebal dari segala, Ia pun tidak mengadakan suatu pembelaan untuk memukul balik penyerangannya. Bahkan ia lantas berkata kepada Manik Angkeran dengan tersenyum.

"Tak usahlah engkau khawatir. Pukulan Gumbala Geni dengan tenaga semacam ini, sedikitnya tiada gunanya."

Mendengar keterangan Sangaji, barulah Manik Angkeran bernapas lega. Dengan wajah menyatakan rasa kagum dan penuh pengertian, ia menyahut: "Ah, ya, bukankah engkau cucu murid Kyai Kasan Kesambi..." sampai di sini ia cepat-cepat menutup mulutnya. Kemudian dengan terpincang-pincang ia kembali ke tempatnya semula.

Menyaksikan adegan serta mendengar keterangan Sangaji, jago dari Gunung Gembol itu seperti bermimpi di siang hari. Heran ia mengamat-amati wajah Sangaji yang menentangnya dengan tenang-tenang. Setelah beberapa saat baru ia membuka mulut, "Apakah perguruan Kyai Kasan yang termasyhur pula sampai di Jawa Barat, mengajarkan ilmu kebal ini?"

Dengan sedikit mengangguk, Sangaji menjawab: "Aku memang cucu murid Kyai Kasan Kesambi. Tetapi kalau dibandingkan dengan kesaktian kakek guruku bagaikan bumi dan langit..."

Sebagai anak-murid yang mendalami ilmu sakti Gumbala Geni, ia percaya tentang ilmu kebal Warok Suramenggala yang hidup pada zaman Majapahit3) dahulu terkenal akan kekebalannya. Dan pendekar sakti itulah yang mewariskan ilmu pukulan sakti Gumbala Geni. Dahulu Warok Suramenggala pernah bertempur tiga hari tiga malam melawan Warok Cadarma. Karena mereka

berdua sangat kebal dan bertenaga sakti seimbang, maka hampir saja tidak dapat memutuskan siapakah yang lebih unggul. Akhirnya hanya karena kelalaian sedikit saja, Warok Cadarma kena digempur sampai tewas. Ialah pada bagian mulutnya sewaktu diajak berbicara.

Memang selagi mengadu kekuatan sakti, berbicara merupakan pantangan besar. Kini, ia melihat Sangaji sedang berbicara. Tak sudi ia menyia-nyiakan kesempatan yang bagus itu. Dengan menggerung ia melompat dan menggempur tubuh Sangaji dengan seluruh kekuatannya. Tetapi sekali lagi tertegun keheran-heranan. Sangaji ternyata tak bergeming. Bahkan pemuda itu lantas tertawa sambil berkata, Tadi sudah kukatakan manakala kalian sudah

3) Tahun hidupnya belum pasti.

memiliki tenaga sakti tinggi kalian dapat bertempur sambil berbicara. Dan sekali menggempurkan tenaga sakti pukulan Gumbala Geni, maka dahsyatnya tak dapat dilukiskan. Tapi apa yang kalian miliki sekarang tidak berarti. Kau tak percaya? Nah, pukullah sekali lagi. Sepuluh dua puluh kali, boleh juga. Silakan!"

Benar juga. Aceng Suwirya yang penasaran terus menggebuki Sangaji dengan pukulan dahsyat lebih dari sepuluh kali. Tidak hanya menghantam punggung saja, tetapi juga kepala, mulut, perut dan pinggang. Namun Sangaji-tidak bergeming sama sekali.

Kini tidak hanya Aceng Suwirya dan Jajang Kartamanggala yang terheran-heran tetapi para pendekar kedua belah pihak jadi gempar. Mereka semua tahu betapa dahsyat pukulan ilmu sakti Gumbala Geni seumpama sebuah bukitpun bisa runtuh berguguran. Walaupun kabar itu terlalu dilebih-lebihkan, namun betapa berbahaya ilmu sakti tersebut di tangan para pendekar kelas satu tidak dapat dibantah lagi.

Anak murid Mandalagiri yang masih mendongkol terhadap kelicikan pendekar-pendekar Gunung Gembol, terus saja mengejek.

"Kabarnya pukulan Gumbala Geni dapat menggugurkan gunung. Tak tahunya cuma bisa menggugurkan semangatnya sendiri. Ai... ai... sungguh hebat!"

Yang lain berkata lagi, "Pantas pendekar yang berilmu Gumbala Geni hanya berani berhadapan dengan lawan yang sudah luka parah. Sungguh seorang ksatria jempolan!"

Mendengar bunyi ejekan itu, muka Jajang Kartamanggala merah padam. Meskipun tidak langsung menyebut namanya, namun dia merasa sendiri. Seketika itu juga meledaklah amarahnya. Sekali maju selangkah, ia menghantam dada Sangaji. Bres! Kakak seperguruannya membarengi pula memukul dari belakang. Dengan begitu, Sangaji kena gencet. Orang-orang terkesiap. Mereka berpikir, kalau tidak tewas, pada saat itu juga, pastilah tulang-belulangnya akan remuk.

Tetapi sekali lagi, Sangaji menunjukkan kelebihannya. Getah sakti Dewadaru yang mengalir dalam tubuhnya lantas saja bekerja. Kedua tangan lawannya kena dihisap.

Aceng Suwirya dan Jajang Kartamanggala kaget setengah mati. Buru-buru mereka hendak menarik tangannya, namun sudah kasep. Tangannya terlengket. Untung Sangaji tiada berniat jahat, Ia bahkan mengirimkan tenaga saktinya, sehingga badan kedua anak murid

Gunung Gembol malahan terasa menjadi nyaman sekali.

"Beginilah baru benar," kata Sangaji dengan berbisik. "Jalan darah kalian sudah tertembus. Di kemudian hari, kalian akan dapat mencapai tingkatan ilmu sakti Gumbala Geni lebih tinggi lagi. Sekarang biarlah kubuktikan, manakala musuh kalian bermaksud mementalkan kalian. Awas!"

Setelah berkata demikian, kedua tubuh anak murid Gunung Gembol tiba-tiba saja terpental ke udara. Dan dengan berjungkir-balik mereka turun ke tanah. Ajaibnya begitu kepalanya menukik nyaris terbentur tanah, sekonyong-konyong membalik dengan cepat. Berbareng dengan gerakan itu, mereka sudah berdiri tegak di atas tanah dengan tak kurang suatu apa.

Betapa garang mereka tapi kena diperlakukan demikian, sirnalah rasa permusuhannya. Seperti berjanji mereka membungkuk hormat dan berjalan keluar gelanggang dengan muka pucat lesi. Itulah untuk yang pertama kalinya, mereka merasa takluk benar: benar terhadap seorang lawan.

Sangaji lalu memanggil Manik Angkeran. Berkata, "Paman! Sekarang aku membutuhkan tenagamu."

"Mengapa paman?" Manik Angkeran menegas dengan pandang heran.

Sangaji terdiam sejenak. Sekilas berkelebat-lah bayangan Fatimah di depan matanya. Tapi pada waktu itu juga, teringatlah dia betapa Manik Angkeran gusar tatkala anak-anak murid Tatang

Manggala menyebut nama Fatimah di depan pertapaan tabib sakti Maulana Ibrahim. Hampir ia berkata, "Fatimah tunanganmu adalah adik guruku Wirapati. Dengan sendirinya aku harus menyebutmu dengan paman..." Tapi kemudian berlatih cepat. "Eh... Maksudku adik. Maaf."

Manik Angkeran memandangnya dengan mata penuh selidik. Maka cepat-cepat Sangaji membelokkan perhatian. "Kau tolonglah anak murid Gunung Gembol. Dengan begitu, kau akan dapat menolong kelangsungan hidup Himpunan Sangkuriang."

Manik Angkeran mengalihkan pandang kepada Kartasasmita yang masih saja belum dapat berkutik di dekat Andangkara. Sebagai seorang tabib yang merasa diri mampu untuk menolong menyembuhkan, sudah sedari tadi ia ingin bekerja. Sekarang di depan ratusan orang, ia mendapat kesempatan untuk memperlihatkan sedikit kecepatannya. Sudah barang tentu, ia merasa diri memperoleh kehorrsan besar. Terus saja, ia menyingsingkan lengan dan kemudian menyambung tulang-tulang Kartasasmita dengan cekatan. Setelah itu ia minta beberapa obat sambung tulang dari para pendekar yang sudi memberi bantuan. Dengan begitu, pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan cepat.

"Maksud Saudara memang bagus," tiba-tiba terdengar seorang berkata. "Tetapi janganlah mengharap, bahwa dengan jasa-jasa baikmu lantas kami merasa berkewajiban memenuhi permintaanmu agar mengampuni bangsat-bangsat Himpunan Sangkuriang. Mana bisa begitu? Kalau kau menjadi kecewa atas pernyataanku ini, nah patahkan sekali lagi tulang-tulang muridku itu. Aku gurunya, Sindung Riwut namaku."

Mendengar nama Sindung Riwut, gemparlah para pendekar kedua belah pihak. Ya, siapakah yang tak kenal nama yang menakutkan itu. Ia berperawakan pendek tipis dengan rambut putih terurai panjang. Pandangan matanya menyala. Hidungnya bengkok seperti burung betet. Giginya belingsatan sehingga lebih menyerupai kumpulan taring. Dengan begitu muka berkesan kejam serta bengis.

"Hai, anak muda! Siapa namamu?" bentaknya. "Asal dari mana sampai berani memberi ceramah perkara Gumbala Geni segala...."

"Anak muda, hati-hati!" Andangkara memperingatkan. Sebagai seorang pemuda yang sudah memiliki puncak semua tenaga sakti serta puncak ilmu sakti di jagat ini, sudah barang tentu ia mengetahui tinggi rendahnya tenaga sakti lawan dengan otomatis. Namun melihat majunya Sindung Riwut ia masih nampak acuh tak acuh saja. Katanya tenang, "Namaku Sangaji anak seorang janda miskin. Mengapa?"

"Kau mengoceh perkara Gumbala Geni. Apakah kau sudah mengenal kehebatan ilmu sakti tersebut?"

"Ilmu sakti di seluruh dunia ini, bukanlah bersumber satu? Kalau saja pukulan Gumbala Geni dilakukan seseorang yang sudah memiliki tenaga penuh, siang-siang aku akan lari menjauhi. Lihat!"

Terhadap seorang yang berusia tua selamanya Sangaji menaruh hormat kepadanya. Tak peduli dia berada di pihak mana. Dan kembalilah sifatnya yang asli. Ialah tak senang banyak berbicara. Maka segera mengalihkan pandang ke arah sebatang pohon sebesar sepelukan orang. Setelah semua penonton memutar kepalanya, ia terus menghantam dari tempatnya.

Sangaji sudah mahir dalam ilmu sakti Kumayanjati. Karena tenaga saktinya melebihi tenaga sakti Gagak Seta, maka dahsyatnya jauh melebihi, la tahu, bahwa inti pukulan Gumbala Geni ialah merupakan urat nadi berbareng tulang belulangnya. Hal itu baru diketahui setelah seminggu kemudian. Ini terlalu lama dan bukan maksudnya untuk memamerkan tenaga saktinya. Tujuannya yang pokok ialah hendak menggertak. Maka ia menggunakan ilmu sakti Kumayanjati yang keras dan lembek dengan berbareng. Tak mengherankan bahwa pada saat itu juga, terdengarlah suara gemeretak.

Dahan sekalian ranting dan mahkota daunnya, terbang berhamburan. Yang tinggal hanya batang pohonnya tak ubah sebatang pohon kelapa kena tersambar geledek.

Menyaksikan pukulan sedahsyat itu, semua pendekar kagum. Hati mereka tercekat. Pikir mereka, ia memukul dari jarak jauh. Sekalipun demikian akibatnya begitu hebat. Apalagi kalau memukul langsung, barangkali pohon itu tumbang berkeping-keping....

Tetapi Sindung Riwut terdengar tertawa berkakakan. Katanya, "Itu kan bukan ilmu sakti Gumbala Geni. Mana dapat kauingusi?"

Tetapi sebentar kemudian terdengarlah suara beberapa orang menyatakan kagum luar biasa. Ternyata pohon itu tidak hanya patah berantakan, tetapipun urat-uratnya hangus remuk. Apalagi kalau bukan akibat getaran pukulan ilmu sakti Gumbala Geni?

Sebentar mereka heran ternganga-nganga, kemudian menyusullah sorak-sorai gemuruh sampai lama sekali.

"Guru!" seru Jajang Kartamanggala. "Memang benar. Inilah Gumbala Geni."

"Kau tahu apa?" bentuk Sindung Riwut. Kemudian beralih kepada Sangaji. "Anak muda, kau memang hebat! Tapi untung mataku belum lamur."

Mendengar ujar Sindung Riwut, diam-diam Sangaji kagum padanya. Pikirnya dalam hati: "Orang tua ini memang hebat. Ilmu Gumbala Geni berpokok pada pukulan keras dan lembek berbareng. Akupun tadi menggunakan ilmu Kumayanjati keras dan lembek dengan berbareng pula. Namun masih bisa dia membedakan."

"Kau tadi bisa mengoceh perkara Gumbala Geni. Coba terka, apa ini!" bentak Sindung Riwut dengan suara mengguntur.

Belum lagi Sangaji menentukan sikap, Sindung Riwut sudah melompat mencengkeram kepala. Melihat gerakan tangannya,

Andangkara yang berada tak jauh dari Sangaji segera memberi peringatan lagi.

"Awas! Itulah Gumbala Geni. Jangan berkhayal dahulu!"

Bukan main dahsyat serangan itu. Maklumlah, Sindung Riwut bukan seperti Aceng Suwirya atau Jajang Kartamanggala. Dialah gurunya yang sudah menyelami inti ilmu sakti Gumbala Geni semenjak belasan tahun yang lalu. Tenaga saktinya hampir sejajar dengan ketujuh tokoh sakti di Jawa Tengah. Karena itu, serangannya menerbitkan kesiur angin bergulungan serta berhawa panas. Tetapi dengan sedikit mengelakkan diri, Sangaji luput dari serangannya. Para pendekar yang menumpahkan seluruh perhatiannya semenjak Sangaji memperlihatkan sedikit kepandaiannya, tidak dapat menangkap gerakan Sangaji yang cepat dan ajaib. Mereka hanya melihat gerakan Sangaji yang enteng luar biasa dan tahu-tahu pemuda itu sudah berada di luar bidang serangan lawan.

Akan tetapi Sindung Riwut adalah satu di antara ke tujuh jago kelas utama di Jawa Barat. Ilmu sakti Gumbala Geni yang ditekuninya semenjak masa mudanya, sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Sangaji sendiri tadi mengakui, bahwa apabila seseorang sudah

Dihadapan Sindung Riwut dan yang lainnya, Sangaji menggunakan ilmu sakti Kuma-yan Jati yang keras dan lembek berbareng ke arah sebatang pohon. Terdengarlah suara gemeretak.

mencapai tingkat kesempurnaan, ia sendiri akan lari jauh-jauh sebelum kena pukulan ilmu sakti Gumbala Geni yang memang hebatnya tiada taranya. Itulah sebabnya pula, ia tak berani menyongsong serangan Sindung Riwut. Maka begitu serangannya kena dielakkan, Sindung Riwut terus menyusulkan serangannya yang kedua. Kali ini lebih cepat dan lebih hebat.

Tetapi sekali lagi, Sangaji dapat mengelakkan serangan itu dengan enteng di luar pengamatan mata. Tak terduga, mendadak Sindung Riwut telah mencegat dengan serangannya yang ketiga, keempat dan kelima yang dilontarkan secara berturut-turut. Begitu cepat serangannya itu, sehingga tubuh Sindung Riwut berkelebatan tak ubah raksasa meng-gunturi pintu kahyangan para dewa.

Kali ini, Sangaji benar-benar repot. Ia tak dapat main mengelak lagi. Dalam kegugupannya, tiba-tiba baju lengannya kena sobek. Bret! Gesit ia melompat ke samping. Namun tak urung lengannya nampak terkena cakaran yang segera mengeluarkan darah bertetesan.

Melihat Sangaji teiiuka, para pendekar di pihak penyerbu bersorak mengguntur. Sebaliknya terdengarlah suara Andangkara cemas.

"Anak muda! Kukunya mengandung racun jahat!"

Mendengar disebutnya racun jahat, Manik Angkeran memekik terkejut. Tanpa memedulikan akibatnya, ia terus masuk gelanggang sambil berseru: "Kau harus berhati-hati! Apakah ... apakah...."

Hati Sangaji terguncang. Katanya di dalam hati, tunangan Fatimah ini benar-benar seorang pemuda yang baik hati. Ia begitu memperhatikan diriku....

Manik Angkeran tak tahu, bahwa di dalam diri Sangaji mengalir getah sakti Dewadaru yang kebal dari sekalian racun atau bisa di dunia. Itulah sebabnya, ia tak merasakan akibat

cengkeraman beracun itu. Malahan darah yang merembes ke luar mendadak saja berhenti mengalir. Rasa pedih pun lenyap pula.

"Lekaslah keluar! Serangan cengkeraman Gumbala Geni bukan main bahayanya," katanya dengan tersenyum. Dan melihat Sangaji tersenyum serta yakin bahwa racun Sindung Riwut tidak mempengaruhi dirinya, dengan tenang Manik Angkeran kembali ke tempatnya.

Kiranya Sangaji tadi sudah berusaha seda-patnya untuk menghindari serangan berondongan yang selama hidupnya belum pernah dilihatnya. Mendadak ia melihat Sindung Riwut mulai bergerak lagi. Rupa-rupanya pendekar tua itu tidak sudi kehilangan kesempatan bagus. Begitu melihat Sangaji sedang berbicara dengan Manik Angkeran, ia terus menyambar. Keruan saja hati Sangaji tercekat. Untuk membebaskan Manik Angkeran dari sasaran serangan lawan, cepat ia melesat mundur ke arah lain. Benar saja. Sindung Riwut terus mengubernya. Dengan demikian, Manik Angkeran dapat diselamatkan.

Mereka bertarung secara aneh sekali seakan-akan kanak-kanak bermain petak. Yang satu menubruk dari depan dan yang lain melompat mundur. Gerakan menubruk dari depan lebih mudah dan lebih leluasa dilakukan. Sebaliknya gerakan meloncat mundur, dua kali lebih sulit. Meskipun demikian, tak pernah lagi Sindung Riwut berhasil menyentuh tubuhnya. Maka teranglah siapa yang lebih unggul dalam hal mengadu kegesitan.

Sebenarnya Sangaji dapat dengan mudah lari menghindari. Asal saja ia terus melesat lari menjauhi. Tetapi wataknya yang asli tidak mengizinkan. Itulah watak yang terus-terang. Watak yang senantiasa berhadap-hadapan dalam menghadapi tiap persoalan betapa sulit-pun. Kecuali itu, pengamatannya akan hilang, apabila terus lari menghindari. Itulah sebabnya pula, lompatannya ke belakang hanya sejauh dua tiga langkah. Matanya tak pernah beralih dari tipu muslihat gerakan lawan. Bagi mata para ahli tahulah sudah, bahwa Sangaji sedang menyelami ilmu Gumbala Geni sampai ke dasarnya.

Sesungguhnya ilmu sakti pukulan Gumbala Geni mempunyai 47 jurus. Gaya pukulannya tidak banyak keragamannya. Inti gerakannya berdasarkan pada kecepatan dan tenaga. Sederhana nampaknya, tetapi sebenarnya dahsyat bukan kepalang. Karena gerakan kaki dan tipu muslihatnya memenuhi bidang gerak. Selama hidupnya, Sindung Riwut belum pernah menghancurkan lawan lebih dari enam belas jurus. Itulah sebabnya, ia terkenal di seluruh Jawa Barat sebagai hantu yang memiliki pukulan maut tak terlawan. Tak pernah terlintas dalam benaknya, bahwa untuk melawan seorang lawan yang muda belia dia sudah hampir menghabiskan ke 47 jurusnya. Namun satu juruspun tidak pernah dapat menyentuh tubuhnya. Dalam kemendongkolannya ia berpikir dalam hati, pemuda ini hanya mengadu kegesitannya belaka. Coba dia berani, bertarung dengan berhadap-hadapan, masakan dia sanggup bertahan sampai 20 jurus saja. Aku ingin melihat.

Dalam pada itu, Sangaji sudah memperoleh pegangan kini. Tatkala Sindung Riwut terpaksa mengulangi jurusnya yang pertama, tahulah dia bahwa jurus pukulan sakti Gumbala Geni hanya berjumlah 47 jurus, Ia kini bukan lagi Sangaji pada zaman berguru kepada Jaga Saradenta dan Gagak Seta. Otaknya sudah berubah cerdas luar biasa. Apa yang dilihatnya dengan tak disadarinya sendiri terus saja sudah dapat menangkap intinya dan malahan sanggup menirukan gerakannya sampai sekecil-kecilnya. Meskipun demikian masih saja ia ragu-ragu hendak memutuskan cara mengadakan perlawanan yang tepat. Pikirnya dalam hati, kalau aku hendak mencabut nyawanya gampangnya seperti membalikkan tanganku sendiri. Tetapi bila aku berbuat demikian, aku akan gagal mempersatukan mereka. Malahan bisa-bisa aku justru menanamkan bibit dendam yang akan jadi berlarut-larut.

Selagi ia dalam keragu-raguan didengarnya Sindung Riwut membentak.. "Anak muda! Kau cuma bisa mengelak untuk menyelamatkan diri. Ini namanya bukan bertanding."

Sangaji hendak menyahut, tiba-tiba Sindung Riwut menyerangnya dahsyat. Tahulah Sangaji, bahwa Sindung Riwut mencoba memancingnya agar berbicara. Sebab berbicara merupakan suatu pantangan besar bagi seorang yang lagi bertanding. Setidak-tidaknya bisa lengah. Tapi Sangaji justru tersenyum, berkata seenaknya: "Apakah kau menghendaki aku melawanmu sungguh-sungguh? Kalau aku menang apakah taruhannya?"

Sambil berkata-kata, Sangaji tetap mengelak tiap serangan Sindung Riwut dengan gesit serta tangkas. Mau tak mau Sindung Riwut terpaksa memuji dalam hati. Katanya, "Kau memang gesit. Tapi dalam hal mengadu pukulan kau takkan menang."

"Belum tentu. Paling tidak, tenagaku lebih muda dari padamu."

"Bagus! Jika aku kalah, aku akan membunuh diri di depanmu, atau kau boleh mencincang aku sekehendak hatimu."

"Ah, aku tak berani bertaruh begitu," sahut Sangaji cepat. "Begini saja, bila kau kalah kau harus membawa rekan-rekanmu turun gunung. Dan habisi permusuhanmu dengan pihak Himpunan Sangkuriang."

"Grusan ini bukan berada di tanganku. Itulah Alang-alartg Cakrasasmita. Dialah yang memegang pucuk pimpinan. Aku hanya bisa mempertanggung jawabkan diriku sendiri. Ah anak muda! Bagaimana kau sampai berani bilang, bahwa aku bisa kaukalahkan?"

Sangaji mengerenyitkan dahi mencari akal. Tiba-tiba timbullah keputusannya. Katanya di dalam hati, biarlah aku mengandalkan ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik. Aku ingin merasakan sendiri, apakah guratan keris Kyai Tunggulmanik berisikan pula rahasia ilmu sakti Gumbala Geni. Dan setelah berpikir demikian ia berkata, "Kakek Sindung Riwut! Sudah kukatakan tadi kepada murid-muridmu, bahwa jauh-jauh aku akan melarikan diri manakala aku bertemu dengan seorang yang sudah memiliki inti tenaga sakti ilmu Gumbala Geni dengan sempurna. Tetapi, maaf Kakek Sindung Riwut walaupun sudah mencapai tingkat kesempurnaan, tetapi belum sempurna benar-benar. Karena itu masih banyak terdapat kelemahannya."

"Bagus," bentak Sindung Riwut mendongkol. "Jika kau dapat mematahkan setiap jurus seranganku, aku akan menutup perguruanku. Dan selamanya aku takkan muncul lagi dalam percaturan masyarakat."

"Itupun tak perlu," kata Sangaji.

la tahu maksud Sindung Riwut hendak menutup perguruannya. Lantaran selama hidupnya mengagul-agulkan ilmu saktinya Gumbala Geni sebagai suatu ilmu sakti yang tiada tandingnya dalam jagat ini. Tak tahunya, justru di depan murid-muridnya ia kena dipermainkan oleh seorang pemuda, sehingga kegarangan Gumbala Geni seakan-akan hilang dayanya.

Tetapi Sangaji adalah seorang pemuda yang halus budi. Untuk mengalihkan perhatian penonton, tiba-tiba ia menjejak tanah dan melesat tinggi di udara. Kemudian berputar-putar sampai empat lima kali dan setiap kali berputar tubuhnya mendaki lebih tinggi lagi. Setelah itu dengan mendadak pula ia menukik ke bawah dan turun ke bumi dengan gerakan yang enteng sekali.

Saking takjubnya, penonton sampai terpaku. Malah dalam cerita anak-anak, rata-rata mereka pernah mendengar tentang seorang sakti yang bisa melesat ke udara dengan berputar-putar tak ubah burung dara. Tetapi setelah menjadi dewasa dengan demikian sirna dari ingatannya. Tak tahunya, hari itu mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Seumpama tidak, mereka takkan percaya selama hidupnya. Sebab di jagat ini tiada se-orangpun dapat berlatih sampai mencapai ilmu kepandaian demikian. Maka setelah terpaku beberapa saat lamanya, mereka bersorak gemuruh seperti tersontakkan.

Tubagus Simuntang yang selama hidupnya membanggakan diri sebagai manusia paling cepat bergerak dan ilmu meletiknya ke udara tiada yang membandingi di seluruh nusantara, mau tak mau terpaksa menghela napas oleh rasa kagumnya yang tak terhingga begitu menyaksikan kesanggupan Sangaji.

Dan begitu Sangaji turun ke tanah, Sindung Riwut sudah memburunya. Kali ini ia tak mau menyerang seperti tadi. Setelah menatap wajah Sangaji, lalu berkata tenang:

"Nah, anak muda! Sekarang kita mulai bertanding mengadu ilmu pukulan, bukan?"

"Silakan!" sahut Sangaji.

"Pasti pula kau takkan main mundur, bukan?"

"Tidak," sahut Sangaji dengan tersenyum. "Kalau aku sampai mundur meski hanya selangkah, nyatakan aku kalah."

Tatang Sontani dan rekan-rekannya meskipun masih saja belum bisa bergerak, namun panca inderanya tetap bekerja seperti sediakala. Mereka adalah gembong-gembong yang terlalu besar keyakinannya kepada kemampuan diri sendiri. Tapi begitu mendengar ucapan Sangaji, mereka kaget. Mereka kenal tentang kehebatan serta kedahsyatan pukulan ilmu sakti Gumbala Geni. Apalagi dimainkan sendiri oleh cikal bakalnya di Jawa Barat. Meskipun ilmu kepandaian Sangaji

nampak lain daripada yang lain, namun masakan tidak akan mengalami langkah mundur dalam suatu gebrakan seru?

Untung, pada saat itu terdengarlah ucapan Sindung Riwut. "Itupun tak perlu. Aku hanya ingin menguji saja. Ingin membuktikan kebenaran ucapanmu. Pabila aku kalah. Biarlah aku kalah. Pabila menang itupun sudah sewajarnya." Setelah berkata demikian, dengan menggerung ia menubruk. "Awas!" serunya. Segera ia menyerang pundak dengan cengkeraman tangan kanan, sedangkan tangan kiri meliuk menubruk dada.

Di luar dugaan siapa saja, tiba-tiba Sangaji-pun bergerak serupa pula. Tetapi ia menyerang pundak Sindung Riwut dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menangkap tangan Sindung Riwut yang meliuk menubruk dada. Dengan demikian gerakannya terbalik, namun jurusnya sama. Dan anehnya, sebelum tangan kanan Sindung Riwut tiba pada sasarannya, tangan Sangaji sudah mencakar kepala Sindung Riwut.

Sindung Riwut kaget bukan kepalang. Tahu-tahu tangannya tergetar timbunan tenaga ilmu sakti Gumbala Geni sirna dengan mendadak, la sudah menutup mata, tatkala melihat berkelebatnya tangan Sangaji hendak mencengkeram ubun-ubunnya. Di luar dugaan, Sangaji justru menarik tangannya yang sudah hampir tiba pada sasarannya yang cepat.

Sindung Riwut tertegun sejenak. Lalu dengan kecepatan yang tak terduga, kedua tangannya mencengkeram kedua pelipis Sangaji. Tetapi Sangaji tetap menirukan pula. Sudah barang tentu, gerakannya lebih lambat daripada gerakan Sindung Riwut. Namun yang mengherankan datangnya lebih cepat beberapa detik daripada cengkerman Sindung Riwut. Dan kedua pelipis Sindung Riwut tiba-tiba sudah kena tersentuh.

Pelipis merupakan bagian tubuh yang mematikan bilamana kena tembus. Dalam suatu pertarungan, bilamana pelipis sampai kena terserang, maka tiada harapan lagi untuk bisa ditolong. Dia akan tewas pada saat itu juga. Akan tetapi Sangaji hanya mengusap saja. Setelah itu, tangannya meliuk ke belakang tengkuk seolah-olah hendak mengancam batang leher.

Tatkala pelipisnya kena teraba Sangaji, Sindung Riwut sudah tertegun lagi. Sekonyong-konyong ia melihat berkelebatnya tangan Sangaji hendak mengancam tengkuknya. Cepat ia meloncat mundur sambil membentak:

"Hai! Darimanakah engkau mengenal pukulan ilmu sakti Gumbala Geni...?"

Dengan menunjuk dadanya, Sangaji menjawab: "Dari sini."

Sebenarnya jawaban Sangaji jujur, la menunjuk tepat di tengah dadanya. Maksudnya, di dalam dirinya mengalir rasa sarwa sakti manunggalnya guratan rahasia keris Kyai Tunggulmanik dan ilmu-ilmu sakti lainnya yang pernah dipelajarinya. Tetapi Sindung Riwut menganggap menghinanya. Dengan garang ia membentak lagi. "Bagus! Kalau begitu jangan salahkan aku."

Setelah membentak demikian, ia mem-berondongi serentetan serangan. Tetapi seperti tadi Sangajipun bergerak serupa pula dan tibanya lebih cepat pada sasarannya. Dengan gemas Sindung Riwut kini mengadakan jebakan. Ia menyerang kembali dengan dua jurus sekaligus. Jurus 47 dan jurus 14. Dua jurus yang bertentangan. Lemah nampaknya, tapi sesungguhnya mengandung jebakan.

Ternyata jebakannya membawa hasil. Tiba-tiba Sangaji melangkah maju dan menirukan gaya jurus tersebut setelah meliuk ke kiri, badannya nyelonong masuk dan tangannya dengan cepat menerkam dada Sindung Riwut.

Buru-buru Sindung Riwut mundur selangkah, agar diburu. Benar saja, Sangaji menubruk maju. Girang Sindung Riwut membatin, kau setan cilik! Sekarang tiba saatmu kau termakan jebakanku.

Ia menarik serangan Sangaji lebih ke dalam. Mendadak kedua tangannya menghantam kedua siku Sangaji dengan tenaga sedahsyat-dahsyatnya. Untung-untungan, kalau tepat kedua lengan Sangaji akan terlepas dari tulang sambungnya. Kalau tertangkis, paling tidak akan patahlah pergelangan tangan Sangaji.

Tak pernah terduga, bahwa di dalam diri Sangaji mengalirlah getah sakti Dewadaru yang mempunyai sifat menghisap. Begitu cengkeraman Sindung Riwut menyambar siku Sangaji, tiba-tiba saja kena sedot. Dan tenaga pukulannya sirna dengan begitu saja. Keruan saja ia kaget setengah mati. Dan berbareng dengan kesadarannya, tangan Sangaji sudah meraba dada dan tengkuknya. Inilah tempat mematikan. Tetapi Sangaji tidak meneruskan serangannya. Ia menarik kedua tangannya kembali dengan sikap menunggu.

Sindung Riwut benar-benar menjadi putus asa. Berpuluh tahun ia berlatih. Berkali-kali ia menang dalam suatu pertarungan di mana saja dia berada. Namun menghadapi seorang pemuda yang mengenal ilmu Gumbala Geni pula, latihannya selama itu tiada gunanya sama sekali, la mati kutu benar-benar. Maka dengan suara tertahan-tahan ia berkata setengah berbisik, "Anak muda...! Ilmu kepandai-anmu ternyata jauh berada di atasku."

Setelah berkata demikian, kedua tangannya menghantam kepalanya sendiri. Tetapi belum lagi dapat meraba rambutnya, kedua lengannya runtuh lunglai. Sekali lagi ia kalah cepat dengan gerakan tangan Sangaji yang mencegah perbuatannya hendak bunuh diri.

"Ilmu sakti Gumbala Geni siapakah yang dapat mengatasi kehebatannya," kata Sangaji dengan nyaring. "Kalau aku tidak melawannya dengan ilmu Gumbala Geni pula, tak bakal aku menang. Sebab sesungguhnya, ilmu Gumbala Geni merupakan pukulan yang paling tinggi di atas dunia ini."

Mendengar ucapan Sangaji, celeret cahaya bergelimang pada wajah Sindung Riwut. Maklumlah, ia kalah di depan hidung murid-muridnya sendiri. Dan yang terhebat, lebih-lebih di depan para pendekar ia bersumpah akan menutup perguruannya. Di luar dugaan, Sangaji malahan memuji keunggulan ilmu sakti Gumbala Geni yang diagul-agulkan. Keruan saja, di dalam hatinya tumbuhlah rasa terima kasih tak terhingga besarnya. Oleh rasa harunya, air matanya hampir saja terbintik ke luar. Cepat-cepat ia berkata, "Anak muda! Perkenankan aku mengagumi keluhuran serta kemuliaan hatimu. Sekarang aku akan membawa murid-muridku. Aku tak peduli lagi, mereka akan mengatakan apa kepadaku. Lantaran terbukti engkaulah yang memelihara kelangsungan hidup kami. Terima kasih."

Sindung Riwut benar-benar membuktikan ucapannya. Setelah kembali ke tempatnya, segera memerintahkan murid-muridnya agar turun gunung. Mendadak saja terdengarlah suara melengking.

"Sindung Riwut! Bagaimana ini?"

"Bagaimana ini?" potong Sindung Riwut. "Aku sudah dikalahkan. Mau apa lagi?"

"Bagus! Kau akan lari turun gunung tanpa izin Alang-alang Cakrasasmita. Benar-benar kau melanggar sumpah."

"Aku hanya berikrar dalam penggerebegan ini. Tapi Sindung Riwut bukan di bawah perintah Alang-alang Cakrasasmita. Apakah dia bermaksud menghalang-halangi aku? Boleh coba!"

Edoh Permanasari tak meladeni lagi. Ia hanya tertawa dingin. Kemudian dengan membawa pedang Sangga Buwana yang tajamnya tiada bandingnya di jagat ini, masuklah ia ke gelanggang.

"Kusuma Winata!" katanya lagi. "Apakah kau tidak mencoba-coba kekuatan bocah ini?"

Dengan membungkuk hormat Kusuma Winata menjawab, "Tadi aku sudah dikalahkan raja muda Andangkara. Dengan sendirinya, kami anak murid Mandalagiri tidak berhak lagi terjun ke gelanggang."

"Hm," dengus Edoh Permanasari dengan wajah masam.

Melihat wajah Edoh Permanasari, hati Wijaya merasa tidak enak. Ia menaruh hati terhadap Ida Kusuma. Kalau ingin merebut hati Ida Kusuma, terlebih dahulu ia berkewajiban mencuri hati Edoh Permanasari. Maka diam-diam ia berpikir, meskipun kepandaian Edoh Permanasari adalah warisan Ratu Fatimah, tetapi takkan melebihi kepandaian kakak Kusuma Winata atau Sindung Riwut. Kalau dia kalah, bukankah kita semua ikut terjungkal habis-habisan? Biarlah aku mencobanya dahulu.

Setelah berpikir demikian, ia masuk ke gelanggang seraya mengencangkan ikat pinggangnya. Berkata keras, "Bibi! Biarlah kami berlima mencoba-coba kepandaian pemuda terlebih dahulu. Kemudian baru bibi. Pastilah bibi akan dapat memenangkan pertandingan ini dengan mudah."

Edoh Permanasari tahu maksudnya. Meskipun Sangaji mempunyai tenaga sakti bagaikan gelombang yang tiada habis-habisnya, namun apabila dipaksa berkelahi secara bergiliran masakan tidak letih? Dengan pedang pusaka Sangga Buwana di tangan, pastilah dia dapat menghabisi jiwa Sangaji dengan mudah. Tetapi Edoh Permanasari adalah seorang wanita yang angkuh. Katanya, "Terima kasih! Selamanya kami biasa hidup berdiri sendiri. Seumpama aku menang, apakah arti menang melawan seorang lawan yang keletihan? Rasanya kurang menyenangkan. Silakan mundur."

Pernyataan Edoh Permanasari ini di luar dugaan Wijaya. Iapun lantas tak berani membantah. Demikianlah, maka dengan pedang terhunus Edoh Permanasari menghampiri Sangaji.

Banyaklah sudah anggota-anggota Himpunan Sangkuriang yang tewas oleh pedang Sangga Buwana itu. Maka begitu pedang Sangga Buwana nampak di mata mereka, terdengarlah suara kemurkaan mereka. Sidi Mantera yang benci benar pada pendekar wanita itu, terus saja mengutuk kalang-kabut. Hanya Inu Kertapati dan Kamarudin saja yang menutup mulut. Diam-diam mereka menghela napas.

"Kalian ribut-ribut apa perlu?" bentak Edoh Permanasari. "Tunggulah barang sebentar! Kalau aku sudah membereskan bocah ini, nah barulah datang giliran kalian menyusul ke neraka. Sekarang tenang-tenanglah dulu!"

"Huuuu... siapa kesudian mendengarkan ocehan nona tuaaa..." Mereka menyahut beramai-ramai. Rupanya mereka semua kenal siapa Edoh Permanasari. Dan pendekar wanita itu paling benci manakala diejek sebagai nona tua. Maka tak mengherankan, bahwa wajahnya jadi beringas.

Dalam pada itu, Sangaji sadar bahwa pedang Sangga Buwana memang sangat susah untuk dilawan. Kecuali ada niatnya hendak mengambil jiwa pemiliknya. Dan hal itu tidaklah diinginkannya, meskipun ia mempunyai kesan buruk terhadap Edoh Permanasari.

"Hai anak muda! Kau ambillah senjatamu! Lebih cepat, lebih baik," bentak Edoh Permanasari tak sabar. Dan sekali lagi penonton di pihak Himpunan Sangkuriang menyahut haaaa atau huuu karena rasa dengkinya.

"Aku tidak mempunyai senjata apa pun sahut Sangaji." Dan oleh jawaban Sangaji, suasana gelanggang menjadi hening sejenak.

Tiba-tiba terdengarlah Andangkara menarik pedang pusakanya perlahan-lahan dari sarungnya. Kemudian berkata, "Pedang ini adalah pedang warisan leluhur kami. Namanya Tunjungbiru. Itulah sebabnya, kakakku menggunakan nama pedang ini sebagai suatu pernyataan berbakti. Nah, pakailah anak muda. Memang ia kalah tajam daripada Sangga Buwana. Walaupun demikian, termasuk pula pedang yang tiada duanya di Jawa Barat."

Setelah berkata demikian, ia mementil pedang Tunjungbiru. Cring! Pedang itu memantul melengkung lantas tegak lurus. Suaranya nyaring tak ubah sebuah rencong.

Dengan sangat hormat, Sangaji menerima pedang Tunjungbiru seraya berkata, "Terima kasih, Aki."

"Sudah belasan tahun, pedang ini berada di pinggangku. Selama berhamba padaku, entah sudah berapa puluh manusia rendah dan jahat terbunuh olehnya," kata Andangkara dengan tertawa melalui dada. "Hari ini, mudah-mudahan dia berkesempatan pula mereguk darah nona tua. Kalau berhasil, matipun aku akan rela sampai ke dasar hatiku."

"Mudah-mudahan, aku dapat memenuhi harapan Aki," sahut Sangaji.

Ia terus menyabetkan pedang Tunjungbiru dan menghadap Edoh Permanasari. Memang dalam hati, ia sudah gemas melihat wanita itu. Dahulu menurut suara hatinya, pernah ia menantang Edoh Permanasari tatkala pendekar wanita itu membakar sebuah perkampungan nelayan. Kini dengan mata menyala ia menentang wajah Edoh Permanasari. Lalu berkata, "Ilmu pedang warisan Ratu Fatimah, pastilah merupakan ilmu pedang yang tiada terlawan. Sesungguhnya tak berani aku melawan engkau. Tetapi kau sudah menantang aku, maka terpaksalah aku melayanimu se-bisa-bisaku. Mudah-mudahan arwah Rostika membantu aku dari angkasa."

Mendengar Sangaji menyebut nama Rostika, hati Edoh Permanasari tercekat sampai alisnya berdiri tegak.

"Kau bicara apa?" ia menegas.

Belum lagi Sangaji menjawab, tiba-tiba terdengar Sidi Mantera berteriak nyaring, "Hai Edoh! Kalau kau berani, coba lawan dengan bertangan kosong!"

Dan Inu Kertapati yang semenjak tadi berdiam diri, akhirnya tak kuat juga menahan hati. Terus menyambung, "Ilmu kepandaian apa sih yang hendak dipamerkan? Paling-paling cuma mengandalkan pedangnya melulu."

"Atau begini saja," sahut Sidi Mantera. Pendekar ini memang muak terhadap Edoh Permanasari. "Tukar pedang Sangga Buwana dengan pedang pusaka lainnya. Sekarang boleh bertanding dengan saudara Sangaji. Kalau sampai bisa melampaui tiga jurus, aku boleh mencarikan jodohnya si nona tua itu."

"Apa? Tiga jurus. Mana bisa sampai tiga jurus? Sejuruspun takkan mampu," sambung yang lain.

Bukan main mendongkolnya Edoh Permanasari. Dengan tak sabar lagi, ia terus menggertak, "Hayo, seranglah!"

Sangaji sendiri, resminya tak pernah belajar ilmu pedang. Sekarang ia disuruh menyerang. Karuan saja ia jadi ragu-ragu. Mendadak teringatlah dia kepada ilmu pedang paman gurunya, Suryaningrat yang mahir memainkan ilmu pedang Mayangga Seta. Maka terus saja ia menusuk ke depan sambil menggetarkan ujungnya. Hebat akibatnya. Karena tenaga saktinya luar biasa kuat, pedang Tanjungbiru yang bersifat keras lembek mendadak menggaung memperdengarkan kegarangannya. Karuan saja, Edoh Permanasari kaget setengah mati. Gesit ia melompat ke samping sambil berpikir di dalam hati, untung aku membawa pedang Sangga Buwana. Tak kusangka pemuda ini mempunyai ilmu kepandaian banyak sekali ragamnya. Kalau begitu, aku tak boleh berayal lagi. Tiap kesempatan harus kugunakan untuk membabat pedangnya.

Benar saja. Dengan menggerakkan tangkai pedangnya, Sangga Buwana terus menikam perut Sangaji.

Sangaji terkejut. Cepat ia mengelak ke samping. Tahu-tahu ujung pedang Sangga Buwana sudah mengancam tenggorokan. Memang sesungguhnya ilmu pedang warisan Ratu Fatimah bukan suatu ilmu sembarangan. Karena kecerdikan serta kelicikan Ratu Fatimah, ilmu pedangnya merupakan puncak-puncak gabungan ilmu pedang di seluruh Jawa Barat4). Tak mengherankan, bahwa tiap gerakannya merupakan puncak tipu muslihat yang tinggi nilainya.

Diancam begitu mendadak sedangkan baru saja mengelak, Sangaji kaget setengah mati. Dalam seribu kerepotannya, ia mengendap lalu menjatuhkan diri dengan bergulingan. Tetapi baru saja ia hendak bangkit, kembali lagi pedang Sangga Buwana sudah mengancam punggungnya. Dalam sekilas pandang, ia melihat berkelebatnya pedang menetak ping-

4) Dengan obat bius ia berhasil menawan tokoh-tokoh pendekar.

gangnya. Sadarlah dia, bahwa dirinya dalam bahaya. Tanpa berpikir lagi, ujung kakinya menjejak tanah. Sekaligus meletiklah ia dan terbang miring melewati garis tebasan.

Gerakan itu dilakukan dalam keadaan yang tak mungkin dapat dilakukan orang lain. Selagi kaum Himpunan Sangkuriang hendak bersorak memuji, sekonyong-konyong Edoh Permanasari melesat pula ke udara berbareng menyabetkan pedangnya membabat pinggang. Benar-benar Sangaji dalam bahaya.

Ia belum lagi turun ke tanah dan sama sekali tak diduganya bahwa Edoh Permanasari akan mengubernya dengan melesat ke udara pula. Sekarang terjadilah suatu keajaiban. Ilmu keris sakti Kyai Tunggulmanik mengadakan reaksi lantaran rasa hati Sangaji yang terkejut bukan kepalang. Mendadak saja dengan menukik, ujung pedang Tunjungbiru menumbuk pedang Sangga Buwana dan tubuh Sangaji terus dipentalkan ke udara lagi.

Akan tetapi Edoh Permanasari tidak mengenal ampun. Ia melompat maju pula mencegah turunnya Sangaji ke tanah. Begitu Sangaji turun dari udara, cepat ia menyerang lagi dengan suatu tikaman berbareng membabat. Melihat bahaya yang ketiga kalinya, Sangaji terpaksa menangkis dengan pedangnya.

Tahu-tahu pedang Tunjungbiru tinggal separah. Sedetik itu pula tangan kirinya menghantam. Suatu tenaga dahsyat menindih dada Edoh Permanasari dari atas. Ia seperti melesak. Gerakannya macet. Namun wataknya yang bandel masih saja bisa membabatkan pedang Sangga Buwana sekenanya. Untung Sangaji dapat bertindak lebih cepat lagi. Kurungan pedang Tunjungbiru lantas disam-bitkan dan tepat mengenai ujung pedang Sangga Buwana. Dia sendiri terus melesat menjauhi.

Kena sambitan kutungan pedang, lengan Edoh Permanasari terasa pegal luar biasa. Hampir saja Sangga Buwana terpental dari genggamannya. Benar-benar ia terkejut. Dengan sekali pandang ia melihat Sangaji sudah berada sepuluh langkah jauhnya dengan menimang-nimang kutungan pedangnya. Rupanya begitu kutungan pedang terpental dari ujung pedang Sangga Buwana, Sangaji menyambarnya kembali berbareng dengan melesat menjauhi.

Gebrakan itu hanya terjadi sekejapan saja. Namun bahayanya jauh melebihi pertarungan yang lampau. Dengan gerakan kilat Edoh Permanasari sudah memberondongi Sangaji dengan sembilan serangan yang dilakukan

Edoh Permanasari membabatkan pedang Sangga Buana sekenanya. Kutungan pedang Tunjung Biru lantas disambitkan oleh Sangaji dan tepat mengenai ujung pedang Sangga Buana, dia sendiri terus melesat menjauhi.

tanpa mengenal ampun. Tetapi semuanya dapat dipecahkan Sangaji dalam keadaan buruk. Setiap kali ia seperti lolos dari lubang jarum.

Andangkara - Tatang Sontani dan gembong-gembong lainnya yang mengikuti gebrakan kilat itu semuanya menahan napas dengan rasa kagum. Itulah pertarungan luar biasa cepatnya. Yang menyerang cepat dan yang diserang cepat pula. Setiap kali melihat betapa kedudukan Sangaji sangat sulit, mereka menahan napas. Dan apabila ternyata masih saja bisa luput dari serangan yang bertubi-tubi datangnya, dengan serentak mereka melepaskan napas lega. Tapi tak urung keringat dinginnya membasahi tubuhnya. Sekarang mereka melihat Sangaji sudah berdiri jauh dengan tak kurang suatu apa. Saking kagumnya, mereka bersorak memuji. Dan soraknya disambung seluruh pasukan Himpunan Sangkuriang dengan riuh rendah.

Sembilan kali serangan. Dan Sangaji berada di pihak yang diserang. Sama sekali tak membalas. Malahan pedangnya kutung menjadi dua potong. Jelaslah sudah, bahwa dalam gebrakan itu ia telah kalah. Tetapi dia tadi dapat menahan serangan berondongan dengan menghantam ujung Sangga Buwana sampai Edoh Permanasari membungkuk-bungkuk kena ditahan suatu tenaga dahsyat. Dengan demikian apabila dia mau membalas pastilah ia takkan kena desak lagi.

Sudah barang tentu, penilaian yang benar hanya ada pada Edoh Permanasari. Untuk pertama kali itulah ia bertempur dengan sungguh-sungguh, la sudah memberondong sembilan kali dengan menggunakan puncak-puncak jurus ilmu pedangnya, namun masih saja belum mengenal sasarannya. Diam-diam ia heran. Dasar ia seorang wanita yang angkuh, maka lantas berkata: "Pergilah, cari senjata yang lain. Tak mau aku menang dengan mengandalkan pedang."

Sekarang pihak Himpunan Sangkuriang tak lagi berani melontarkan kata-kata ejekan. Melihat betapa tangguh Edoh Permanasari, mereka malahan jadi prihatin.

Sangaji sendiri tidak menyahut. Dengan berdiam diri ia merenungi pedang pusaka Tunjungbiru. Pikirnya, benar-benar aku mengecewakan hati Aki Andangkara. Pedang ini menjadi pusaka turun temurun. Tapi akhirnya kutung di tanganku....

Tiba-tiba terdengarlah suara Andangkara yang didahului dengan gelak tertawa.

"Pedang patah di dalam suatu pertarungan, apakah yang harus disayangkan?"

Sangaji menoleh. Sewaktu hendak membuka mulut, Otong Surawijaya berteriak nyaring, "Aku mempunyai sebatang luwuk5) pusaka. Pakailah! Mudah-mudahan jahanam itu tumpas oleh golokku."

"Tetapi pedang Sangga Buwana terlalu tajam. Golok Paman akan rusak pula."

"Biar kutung menjadi beberapa potong, apalah artinya? Kalau kau kalah, bukankah kita semua bakal mampus? Ambillah!" * Benar juga, pikir Sangaji. Lalu ia maju menerima golok pusaka Otong Surawijaya.

"Saudara Sangaji," bisik Tatang Sontani. "Pedang Edoh Permanasari sangat tajam. Karena itu jangan biarkan dirimu kena serang. Sebaliknya engkau harus menyerangnya terlebih dahulu."

Mendengar Tatang Sontani menyebut namanya, Sangaji tercengang sejenak. Setelah dipikir-pikir sadarlah dia. la tadi sudah memperkenalkan namanya, rupanya Tatang Sontani merasukkan ke dalam ingatannya. Melihat betapa pendekar itu masih tak bisa berkutik akibat kena racun Suryakusumah tapi masih sudi mengingat-ingat namanya, timbullah rasa senang dalam hati Sangaji. Maka dengan membungkuk ia menyahut, "Terima kasih atas petunjuk Paman."

"Gunakan kecepatanmu bergerak. Kege-sitanmu takkan terlawan oleh siapapun juga," bisik Tubagus Simuntang. Teringat betapa Tubagus Simuntang pernah mempermainkan Edoh Permanasari, hati Sangaji jadi girang. Dengan serta merta ia menyahut, "Terima kasih atas saran Paman."

Tatang Sontani, Dadang Wirahata dan Tubagus Simuntang adalah tokoh-tokdh Himpunan Sangkuriang yang berkepandaian tinggi. Benar mereka semua dalam keadaan lumpuh tetapi panca inderanya bekerja seperti sediakala. Dengan sendirinya pengamatannya sebagai seorang ahli tidaklah luput. Seumpama mereka dalam keadaan segar bugar, kepandaiannya malah lebih tinggi daripada Edoh Permanasari. Sayang, mereka kena serangan gelap justru pada saat menghadapi mati hidupnya Himpunan Sangkuriang.

Demikianlah setelah menggenggam golok pusaka Sangaji kembali ke tengah gelanggang dengan hati besar, Ia sudah berlatih dengan pedang Sokayana yang beratnya lebih dari 100 kati. Dengan sendirinya golok pusaka Otong Surawijaya yang mempunyai berat kurang dari 50 kati, bukan menjadi suatu halangan baginya. Dalam hati sudah timbul suatu kepu-tusan, takkan membiarkan golok Otong Sara-wijaya terkutung seperti pedang Tunjungbiru. Segera ia menghimpun tenaga saktinya.

"Bagus!" sahut Edoh Permanasari.

"Awas! Aku mulai menyerang," Sangaji memberi peringatan. Sehabis berkata demikian, tiba-tiba tubuhnya kelepat dan hilang dari pengamatan.

Bukan main kagetnya Edoh Permanasari. Belum lagi ia sempat memutar badannya, Sangaji sudah berada di sampingnya. Cepat ia membalik dan berputar ke kiri. Tetapi Sangaji sudah berada di sebelah kanan. Lalu kembali lagi berputar ke kiri dan menyelonong ke belakang sambil memberondongi serangan dua kali berturut-turut.

Gugup Edoh Permanasari menangkis seke-nanya. Ia hanya mengandalkan ketajaman pedangnya. Maka ia hanya membabat saja. Tatkala melihat berkelebatannya tubuh Sangaji, ia mencoba menyerang. Namun kembali lagi tubuh Sangaji lenyap dari pengamatannya.

Dahulu saja sewaktu mengkhawatirkan keadaan Padepokan Gunung Damar ia menang cepat daripada Ki Hajar Karangpartdan yang memiliki ilmu berlari sepi angin. Apalagi kini, sesudah mempunyai waktu untuk berlatih.

Maka di bawah sorak-sorai bergemuruh, tubuhnya berkelebatan tak ubah kilat, Ia datang menjauh untuk kemudian lenyap tak karuan tempatnya. Jangan lagi Edoh Permanasari, Tubagus Simuntang sendiri kagum luar biasa dan merasa diri tak mampu menandingi.

Edoh Permanasari bingung bukan main dikocak demikian. Karena bingungnya ia membacok serabutan. Namun bayangan Sangaji sama sekali tak dapat disentuhnya. Lantaran cepatnya, bayangannya nampak pecah menjadi berpuluh-puluh sehingga mata Edoh Permanasari menjadi kabur.

Gebrakan dalam babak kedua ini, jatuh sebaliknya. Kalau tadi Sangaji menjadi pihak' yang diserang, kini Edoh Permanasari yang menjadi bulan-bulanan tanpa dapat mengadakan serangan balasan biar selintaspun. Sayang Sangaji agak jeri dengan pedang Sangga Buwana, sehingga tidak berani mendekati Edoh Permanasari. Ia khawatir terpaksa menangkis babatan Edoh Permanasari meskipun dilakukan dengan serabutan. Dalam hati, tak mau lagi ia sampai mengurungkan golok Otong Surawijaya. Dengan demikian, terpaksalah ia melancarkan serangan dari jauh saja. Tubuhnya tak ubah seekor burung seriti menyambar belalang.

Melihat gelagat buruk, Suwega murid Edoh Permanasari segera berteriak nyaring, "Saudara-saudara! Mari kita serbu sisa Himpunan Sangkuriang! Tunggu apa lagi?"

Mendengar seruan itu, rekan-rekan seperguruannya tersadar dengan sekaligus. Lantas saja mereka menghunus pedangnya masing-masing. Kemudian bergerak menyeberang gelanggang. Melihat gerakan itu, kaum Himpunan Sangkuriang jadi gempar.

Namun mereka tak bergerak dari tempatnya, seolah-olah bersedia menerima mautnya dengan ikhlas.

Tetapi tidak demikianlah halnya dengan Sangaji. Melihat mereka bergerak, terus saja ia melesat menghadang, Ia sudah berpengalaman melawan barisan Jala Sutra Indrajaya. Maka dengan mudah saja, ia merabu pedang mereka dengan sekaligus.

Edoh Permanasari tentu saja tidak sudi me-nyia-nyiakan kesempatan yang bagus itu. Mau ia mengadakan serangan balasan, mendadak saja pedang murid-muridnya berhamburan menyerang dirinya. Maka mau tak mau, terpaksalah ia menangkis kalang kabut.

"Beginilah caramu melawan aku?" ejeknya dengan raut muka masam.

Sangaji melesat ke tengah gelanggang. Mau ia menjawab, tetapi Otong Surawijaya si pendekar berangasan sudah mendahului.

"Kau membiarkan murid-muridmu memasuki gelanggang. Begitulah caramu hendak merebut kemenangan?"

Didamprat demikian, timbullah keangkuhan Edoh Permanasari. Serentak ia memerintahkan murid-muridnya agar kembali ke tempatnya masing-masing. Kemudian memutar menghadap

Sangaji dan berkata sambil menuding, "Kau yang berlagak jantan, mengapa melayani murid-muridku yang tidak berarti."

"Siapa yang mendahului?" damprat Otong Surawijaya lagi.

"Hm," dengus Edoh Permanasari.

"Hm - hm apa?" Otong Surawijaya tak mau mengalah.

"Kau manusia bergelimpangan tiada gunanya, apa perlu ikut-ikut berbicara."

"Sekalipun aku tak bisa berkutik begini, tapi kalau disuruh mengawini nona tua masakan sudi?" Otong Surawijaya penasaran, la adalah seorang pendekar bermulut jahil. Sekali sumbunya kena sulut, mulutnya akan mengoceh tak keruan. Dan rupanya Edoh Permanasari kenal siapa Otong Surawijaya. Maka ia membuang mukanya dan kembali menatap Sangaji, menegas: "Jadi beginilah caramu melawan aku?"

Dengan tenang Sangaji menyahut, "Bagaimana aku harus mengiringkan kehendakmu?"

"Kau becus melawan aku atau tidak?"

"Kalau aku menang, apakah taruhannya?"

Edoh Permanasari menimbang-nimbang sejenak. Menyahut, "Baiklah kalau aku sampai kalah, aku akan meninggalkan gunung ini. Biarlah lain kali aku membuat perhitungan dengan bangsat-bangsat Himpunan Sangkuriang."

Tiga kali sudah, Sangaji berhadap-hadapan kembali dengan Edoh Permanasari. la terpaksa berpikir keras. Pedang pusaka Sangga Buwana memang menakutkan hatinya. Akan mendahului menyerang, ia khawatir kena tangkis. Sebaliknya hendak mengadu kegesitan bergerak, lambat laun ia akan lelah juga. Padahal lawannya masih banyak.

"Ha, bagaimana?" gertak Edoh Permanasari. "Engkau akan berlari-lari lagi?"

Hati Sangaji terkesiap, la adalah seorang pemuda yang tak boleh tersinggung perasaannya. Apabila tersinggung perasaannya akan muncullah suatu ketekatan di luar perhitungan manusia. Seperti dahulu, tatkala ia kena dihina

Mayor de Groote. Maka ia melawannya dengan mati-matian, meskipun kepalanya kena tumbuk gagang pedang berkali-kali. Juga sewaktu kena hinaan Tako Weidema, Jan de Groote dan kedua temannya. Meskipun dikerubut empat orang ia berani melabraknya juga. Sekalipun akhirnya pingsan tak sadarkan diri, lantaran dilemparkan ke dalam parit.

Sekarang ia kena ejekan Edoh Permanasari. Meskipun luapan hatinya tidaklah sebesar sewaktu diejak Andi Apenda, namun terasa mendidih juga. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk dalam benaknya. Itulah ilmu sakti ciptaan Kyai Kasan Kesambi: Suradira jaya-ningrat lebur dening pangastuti, yang dahulu pernah dicobanya melawan Warok Kuda Wanengpati dan Watu Gunung untuk yang pertama kalinya. Teringat akan hal itu, terus saja ia menyahut: "Sebenarnya kalau aku mau aku akan melawanmu tanpa bersenjata. Dan apabila aku sampai meninggalkan satu langkah saja, kau boleh mengutungi kedua lenganku."

Pernyataan Sangaji itu diucapkan dengan nyaring dan jelas, sehingga menerbitkan suatu kegemparan. Betapa mungkin? Dua kali bergebrak, ternyata pemuda itu tak berani menghampiri Edoh Permanasari dalam jarak dekat.

Sekarang, ia berani berkata takkan meninggalkannya biarpun satu langkahpun? Itulah Sangaji, seorang pemuda yang tak boleh tersinggung kehormatannya. Sekali tersinggung akan meletupkan suatu keputusan yang menggemparkan.

Sangaji sendiri lantas mengembalikan golok pusaka. Sudah barang tentu, Otong Surawijaya yang biasa bermulut usilan kali ini jadi ter-longoh-longoh. Belum lagi pendekar bermulut jahil itu membuka suara, Sangaji sudah melesat mematahkan sebatang dahan pohon. Kemudian berbalik memasuki gelanggang pertarungan dengan amat tenang.

Edoh Permanasari mengamat-amati sebentar, lalu berkata acuh tak acuh.

"Kau sudah memilih jalan mampusmu sendiri. Bagus, itu bukan salahku. Hayo mulai!"

Dengan tenang Sangaji melintangkan pedang kayunya di depan dadanya. Kemudian digoreskan ke depan setengah lingkaran. Orang-orang yang menonton tiada mengerti apa maksudnya. Mereka tahu, pemuda itu sedang diancam ketajaman Sangga Buwana. Tetapi mengapa malahan bermain-main menggores udara segala? Mereka sama sekali tak tahu, bahwa pada saat itu mendadak terdengarlah suara mencicit. Itulah tenaga sakti Sangaji yang tersalur lewat pedang kayunya. Coba ia menggunakan pedang Sokayana, pastilah tenaga saktinya akan membanjir

keluar tak ubah badai. Walaupun demikian pedang Sangga Buwana tertindih dengan sekaligus. Sudah barang tentu Edoh Permanasari kaget setengah mati. Mimpipun tidak, kalau pedang kayu bisa dibuat menandingi pedangnya yang terkenal tajam tiada bandingnya. Tanpa sadar, ia berseru nyaring: "Hai! Ilmu Siluman!"

Cepat ia menarik pedangnya dan terus membabat pinggang Sangaji. Sangaji segera menyongsong sabetan pedang Sangga Buwana dengan kayunya pula. Dengan tenaga dahsyatnya ia menempel punggung pedang lawan. Dan seketika itu juga, lengan Edoh Permanasari tergetar. Pedang Sangga Buwana berdengung nyaring.

"Bagus!" Otong Surawijaya bersorak memuji. Dialah tadi yang paling mencemaskan maksud Sangaji hendak melawan pedang Sangga Buwana dengan ranting pohon. Mula-mula ter-longoh-longoh. Lalu mencakari telinganya. Kemudian menggaruk-garuk kepalanya. Akhirnya berteriak kagum dan lega luar biasa manakala melihat betapa pedang Sangaji yang istimewa itu bisa menindih pedang Sangga Buwana.

Meskipun kedua pedang sama sekali berbeda tetapi begitu punggung pedang Sangga Buwana kena ditempel pedang kayu Sangaji lantas saja sirna dayagunanya.

Inilah ilmu Suradira jayaningrat lebur dening pangastuti eiptaan Kyai Kasan Kesambi yang sangat tinggi nilainya yang bersumber pada kekuatan hidup manusia. Ternyata pedang kayu dapat memusnahkan ketajaman pedang Sangga Buwana yang tiada taranya di jagat ini.

Sesungguhnya yang diajarkan Kyai Kasan Kesambi kepada Sangaji hanyalah merupakan suatu coretan huruf. Nampaknya sederhana. Tapi sesungguhnya gerakan itu adalah gerakan menghimpun tenaga sakti yang tersekap dalam tiap dada manusia. Mula-mula ciptaan-nya diambil dari ilham ilmu Pancawara (gelombang angin pegunungan yang datang dan perginya cepat serta tak terduga). Kemudian tatkala Sangaji berlatih dengan pedang Sukayana yang beratnya 100 kati lebih, ia menggabungkan dengan jurus-jurus Kuma-yanjati yang sederhana, ternyata serasi dan sejiwa. Dahsyatnya tak terkirakan. Permukaan laut yang kena sapunya melompat tinggi di udara dan melanda pantai dengan bergemuruh. Ini disebabkan karena sifat Kumayanjati dan pedang Sokayana yang ternyata terbuat sebagian besar dari campuran baja, besi berani dan monel. Menghadapi Edoh Permanasari, Sangaji tak mau menggunakan senjata berukuran besar dan terbuat dari besi campuran, la takut akan merupakan saluran tenaga sakti yang luar biasa dahsyatnya. Maka dipilihnya sebatang kayu yang sifatnya justru memusnahkan daya getaran. Perlunya, ia hanya menyalurkan tenaga angin saja yang kurang berbahayanya daripada daya getaran.

Pada saat itu, di gelanggang pertarungan terdengarlah suara pedang Sangga Buwana meraung berdengungan. Edoh Permanasari memutar pedangnya luar biasa cepat. Penonton menjadi kabur dibuatnya. Namun dengan tenangnya Sangaji masih saja menggores-gores udara seakan-akan tidak memedulikan. Sekalipun demikian, gerakan Sangga Buwana seperti terbendung tembok yang tiada kelihatan. Kemana saja larinya pedang Sangga Buwana, selalu terpental balik. Bahkan lambat-laun gerakan Edoh Permanasari makin lambat seolah-olah terbungkus oleh suatu perangkap halimun.

Perlahan-lahan Sangaji menindihnya. Gerakan ilmu saktinya makin lama makin padat.

Itu suatu tanda, bahwa angin pancawara sudah tertimbun berjejal-jejal. Kalau mau, ia tinggal melontarkan saja. Dan Edoh Permanasari akan terpental ke udara.

Edoh Permanasari sendiri nampak bertambah kuwalahan. Berat pedangnya terasa bertambah berat dan berat. Manakala tenaganya susut, pedang Sangga Buwana terseret arus tenaga sakti Sangaji. la mencoba menarik untuk menyingkir. Tetapi malahan terseret melingkar-lingkar. Gugup ia menebas. Namun pedangnya tak pernah dapat menyentuh pedang kayu. Ia jadi kebingungan. Sebab pedangnya tak bisa lagi ditarik atau ditusukkan. Sekarang ia menjadi jeri. Dan selama hidupnya baru kali itu, ia berkecil hati. Suatu peristiwa yang baru dialami.

Setelah mendekati 400 jurus, makin nampaklah ia kepayahan. Ia mencoba mengganti ilmu pedangnya yang lain. Namun hasilnya masih nol besar. Mau tak mau ia benar-benar merasa keripuhan.

Dalam pada itu, Sangaji sudah memasang jaring-jaring serangan. Sedikit demi sedikit ia mempersempit lingkarannya. Bagi orang lain, tiada mengetahui dengan pasti apakah dia lagi menyerang atau bertahan. Hanya Andangkara, Tatang Sontani, Tubagus Simuntang,

Dwijendra, Walisana, Dadang Wiranata dan Ratna Bumi yang tahu. Sedang Otong Surawijaya yang ilmu kepandaiannya setingkat lebih rendah dari mereka belum dapat menangkap inti lingkaran Sangaji yang makin lama makin menjadi sempit.

Memang ilmu sakti Suradira jayaningrat lebur dening pangastuti ciptaan Kyai Kasan Kesambi isinya gerakan lingkaran melulu. Lingkaran kecil dan lingkaran besar.

Namun tetap bergerak tak ubah gelombang samudera yang tiada hentinya. Tetapi tahu-tahu terdengar suara pekik Edoh Permanasari terkejut.

Semua penonton menajamkan penglihatan. Edoh Permanasari nampak mundur selangkah. Kemudian dengan memekik tinggi, tiba-tiba masuk ke dalam perangkap jaringan sambil menusukkan Sangga Buwana. Itulah suatu jurus mati bersama lawan.

Dalam terkejutnya, Sangaji menjepit ujung punggung pedang. Dengan tenaga saktinya yang luar biasa dahsyatnya, seketika itu juga pedang Sangga Buwana terlengket erat. Kemudian tangan kanannya yang memegang pedang kayu terangkat ke atas dan turun hendak menabas. Tiba-tiba terdengarlah suara, "Ampunilah dia!"

Mendengar suara itu, Sangaji kaget, la sudah terlanjur menurunkan pedang kayunya dengan deras hendak menebas lengan. Tetapi tak kecewa ilmu sakti Keris Kyai Tunggulmanik yang meresap dalam dirinya. Dalam rasa kagetnya, masih saja ia bisa memencengkan tebasan. Karena terjadi suatu pertentangan, terbitlah kesiur angin timbunan Pancawara. Dan dengan tak terkendalikan lagi, meledaklah gumpalan ilmu Kumayanjati. Sebelum sadar apa akibatnya, tubuh Edoh Permanasari terangkat naik dan terbanting tinggi seperti benda tipis ringan yang terlemparkan ke udara.

Di tengah gemuruh sorak dan pekikan, Sangaji menoleh ke arah suara tadi. la melihat Kamarudin berdiri sempoyongan dengan gumpalan darah di mulutnya. Dengan hati terkesiap ia melesat menghampiri.

Kiranya semenjak tadi dalam diri Kamarudin terjadilah suatu pergulatan seru antara dendam dan kisah asmaranya. Melihat Edoh Permanasari, hatinya meledak bagaikan guntur. Itulah disebabkan, lantaran teringat seluruh anggota keluarganya dibinasakan oleh iblis itu. Tetapi begitu melihat Edoh Permanasari dalam bahaya, tanpa disadarinya memintakan ampun. Bagus, itu suatu tanda bahwa ia sudah dapat memenangkan rasa dendamnya dengan suatu keikhlasan. Namun bagi dirinya sendiri, akibatnya sangat runyam. Seperti diketahui ia baru saja kena racun berbahaya. Pertolongan Sangaji terhadapnya sekedar pertolongan pertama, la belum sempat merawat, lantaran terjadilah perkembangan peristiwa.

Dengan demikian, racun itu berkembang lagi. Dan lantaran dalam dirinya terjadi suatu guncangan racun lantas saja menyerang jantung. Itulah sebabnya, begitu habis melepaskan ucapan, segumpal darah meloncat ke tenggorokan.

"Paman...! Kau... kau... sebenarnya belum boleh mengeluarkan tenaga ..." kata Sangaji dengan gugup.

Dengan mata jernih, Kamarudin menentang pandang Sangaji. Kemudian mengalihkan pandang kepada tubuh Edoh Permanasari yang mulai turun deras dari udara. Ia tersenyum di pinggir mulut berbareng berbisik, "Terima kasih ..." Setelah berkata demikian, tubuhnya lunglai.

Cepat Sangaji menyambar tubuh Kamarudin hendak membantu dengan tenaga getah saktinya. Tetapi maut lebih cepat lagi. Kepala Kamarudin tunduk. Dan ia sudah tidak lagi di dalam percaturan dunia, dengan membawa suatu kemenangan besar dalam dirinya.

Dalam pada itu Edoh Permanasari sudah turun ke bumi dengan selamat, wajahnya pucat lesi. Melihat Kamarudin mati dalam pelukan Sangaji, ia memutar badan dan berjalan tertatih-tatih meninggalkan gelanggang.

"Hai!" seru Sangaji. "Ini... ini..."

"Hai, hai apa? Bukankah kau yang membunuhnya?" sahutnya.

"Mengapa aku?" Sangaji heran.

"Buktinya dia mati di pelukanmu."

Mendengar jawabannya, Sangaji tergugu. Lantas saja teringatlah dia kepada persoalannya sendiri. "Hai, kenapa Kamarudin mati dalam pelukannya? Apakah ini suatu lambang kisah asmara yang buruk baginya?"

Betapapun juga, kisah asmara itu merunyam pula dalam diri Edoh Permanasari. Tanpa menoleh, terus saja ia turun gunung. Murid-muridnya segera mengikuti.

Melihat kepergian Edoh Permanasari beserta murid-muridnya, Sangaji buru-buru memanggil Ida Kusuma.

"Nona...! Tolong haturkan pedang Sangga Buwana ini. Maaf dengan terpaksa aku tadi merampas pedang pusaka yang sangat menakutkan hatiku."

Wajah Ida Kusuma menjadi merah jambu.

Tiba-tiba saja ia menjadi kikuk7) pula. Kiranya semenjak ia melihat kegagahan Sangaji, hatinya sudah terampas dengan tak disadarinya sendiri. Keruan saja begitu ia berhadap-hadapan dengan Sangaji secara tak terduga-duga, jantungnya berdegupan. Sebaliknya Sangaji mempunyai kesan baik terhadap gadis yang molek itu. Itulah sebabnya ia bersikap ramah.

Sekali lagi Sangaji mengangsurkan pedang Sangga Buwana lebih dekat lagi. Kali ini Ida Kusuma tersadar. Tersipu-sipu ia menerima sambil berkata setengah berbisik, "Terima kasih..."

Hanya sekejap adegan itu, namun bagi Ida Kusuma akan merupakan kenangan yang paling indah. Dengan perlahan-lahan ia memutar badannya dan segera mengikuti gurunya menuruni dataran tinggi.

"Wah!" kata si jahil Otong Surawijaya, "Coba dia tak dititipi pedang Sangga Buwana, pastilah akan betah berada di sini..."

Mendengar kata-kata Otong Surawijaya, wajah Sangaji terasa menjadi panas. Sekonyong-konyong terdengarlah suara melengking panjang. "Hai anak muda! Numpang tanya siapakah namamu?"

Dengan tersipu-sipu Ida Kusuma menerima pedang Sangga Buana dari tangan Sangaji sambil berkata setengah, berbisik, "Terima kasih..." Hanya sekejap adegan itu, namun bagi Ida Kusuma akan merupakan kenangan yang paling indah.

Sangaji menoleh. Melihat seorang kakek berperawakan pendek tipis, cepat-cepat ia membungkuk hormat seraya menyahut, "Aku bernama Sangaji."

"Nama bagus," kata kakek itu. Tiba-tiba seorang kakek pula berperawakan tinggi jangkung muncul di belakang kakek yang pertama. Terus menyambung, "Hei, hei ... nama itu seperti namaku waktu bayi."

"Mana bisa?" bentak kakek pendek tipis.

"Benar. Ibu yang bilang. Tapi lantaran aku sakit bengek terus menerus lantas namaku diganti dengan si Begog." la menungkas dengan sungguh-sungguh. Lalu berkata nyaring kepada Sangaji, "Anak muda... kakek ini adalah kakak seperguruanku. Namanya Sianyer."

"Begog! Orang tidak bertanya, mengapa kauusilan?"

"Habis, belum-belum kau sudah menumpang tanya namanya. Menurut pantas kau harus membalas."

Mendengar serentetan tanya jawab antara kedua kakek itu, Sangaji tersenyum. Rupanya yang bernama Begog lebih jujur dan lebih ramah daripada kakek Sianyer. Ketujuh aliran penggerebeg dataran tinggi Gunung Cibugis, tinggal empat golongan yang belum maju ke gelanggang. Edoh Permanasari dan Sindung Riwut dari Gunung Gembol sudah meninggalkan gunung. Sedang anak murid Mandalagiri sudah menyatakan tidak berhak maju ke gelanggang, karena Kusuma Winata dikalahkan Andangkara. Kini tinggal pendekar-pendekar dari Gunung Kencana, Gunung As-cupan. Gunung Gilu dan Muarabinuangeun. Maka berkatalah Sangaji minta keterangan, "Sebenarnya Aki berdua mewakili golongan manakah?"

"Aku sih ... mewakili diriku sen ..." sahut Begog. Tetapi mendadak dipotong Sianyer.

"Begog! Kenapa sih mulutmu ngoceh tak keruan?"

"Eh, hiya... mulut kranjingan... anak muda, lantaran mulutku keranjingan, kata-kataku tadi jangan kau anggap."

Sangaji tersenyum. Sewaktu hendak menyahut, Sianyer berkata dengan suara nyaring, "Kami mewakili perguruan Muarabinuangeun. Karena kau sudah merusak nama baik para pendekar yang datang ke mari, maka kami berdua terpaksa menyelesaikan dengan jalan mengambil nyawa." Setelah berkata demikian, ia menghunus goloknya.

Begog menghunus goloknya pula sambil berkata, "Kau hendak kami keroyok seperti lalat mengeroyok onde-onde kerbau. Karena itu yang hati-hati."

Dengan hormat Sangaji menyahut, "Apakah tiada jalan lain?"

"Tidak. Sama sekali tidak," tungkas Sianyer.

"Menurut pendapatku, tidak benar. Mengambil nyawa adalah kejam. Kita tadi bertanding secara ksatria. Menang kalah, bukankah sudah lumrah terjadi dalam suatu pertarungan? Mengapa Aki berkata aku merusak nama baik para pendekar yang kuhormati?" kata Sangaji.

"Eh benar juga," sahut Begog. "Jadi menurut pendapatmu kalau kita kalah, nama kita tidak jadi rusak?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu... eh Kak Sianyer... anak muda ini bilang tidak merusak nama baik. Kalau begitu..."

"Diam!" bentak Sianyer geregetan. "Mulutmu kenapa ngoceh tak keruan?"

"O, hiya... mulut keranjingan." Begog mengumpat mulutnya sendiri dan terus mendekapnya erat-erat.

Kemudian berkatalah Sianyer, "Ini soal hidup dan soal mati. Karena itu, terpaksa aku mengambil nyawamu. Anak-anak murid Muarabinuangeun sudah terlalu banyak tewas di ujung pedang kaum Himpunan Sangkuriang."

Mendengar ujar Sianyer, rupanya Begog tak kuasa lagi mendekap mulutnya. Terus saja menyahut, "Baiknya kau mengaku kalah. Habis sih ... jurus kita berdua ini kalau main keroyok sangat berbahaya. Rasanya tidak adil. Lekaslah mengaku kalah. Lantaran jurus keroyokan kita itu ... lihat ... aku akan berada di sini dengan golok melintang, sedang kakakku seperguruan menyerang dari sana dengan golok kita ..."

"Diam! Diam! Diam!" bentak Sianyer sambil menumbuk-numbukkan kakinya di atas tanah. "Kenapa mulutmu ngoceh tak karuan?"

"O, hiya ... mulut keranjingan!" umpat Begog kepada mulutnya sendiri. Kali ini dia hendak berusaha sungguh-sungguh menguasai mulutnya. Maka goloknya dikempit dan kedua tangannya mendekap mulutnya kencang-kencang.

Mau tak mau Sangaji tersenyum juga. Teringatlah betapa pendekar-pendekar sakti itu kerap kali mempunyai adat aneh, mirip manusia gendeng. Maka di dalam hatinya, tak mau ia meremehkan. Benar saja. Sekonyong-konyong Sianyer bersuit nyaring. Dan Begog yang masih mendekap mulutnya, cepat-cepat menyambar goloknya. Dan mulutnya lantas ngoceh lagi, "Anak muda! Kau bersenjata apa?"

"Ini," sahut Sangaji sambil memperlihatkan pedang kayunya.

"Tak mau! Tak mau!" kata Begog seraya mundur.

"Mengapa?" Sangaji heran.

"Kami berdua bersenjata golok pusaka peninggalan Raja Ciung Wanara, masakan kau akan melawan dengan ranting kayu? Itu tak adil. Tak mau! Tak mau!"

"Ah benar," Sangaji menyahut dengan suara ramah.

"Melawan Aki berdua masakan pantas hanya menggunakan ranting pohon. Tapi karena pedang kayu ini sudah berjasa besar, biarlah kutanamnya baik-baik."

Dengan menjepit pada kedua jarinya, pedang kayu lalu disambitkan ke tanah. Cet! Dan pedang kayu itu lenyap ke dalam bumi. Yang nampak hanyalah lubang kecil tak ubah lubang jangkrik.

Pameran tenaga sakti, tiada seorangpun di antara mereka yang sanggup melakukan. Itulah sebabnya setelah terdiam sebentar, para pendekar kedua belah pihak bersorak-sorak dengan tepukan riuh rendah.

Begogpun tak mau ketinggalan. Dengan mengempit goloknya, ia bertepuk-tepuk tangan sambil berjingkrakan. Masih mulutnya nerocos, "Bagus! Bagus! Sekarang kau bersenjata apa?"

Sebenarnya menilik watak Sangaji yang sederhana dan berhati mulia, tidak mungkin dia memamerkan kepandaiannya di hadapan umum. Hari itu tidak hanya memamerkan kepandaiannya saja, tapipun banyak berbicara. Soalnya ia menghadapi satu persoalan yang luar biasa sulit. Ia harus menggertak dahulu berbareng menanamkan rasa persahabatan agar kaum penyerbu mau menarik diri dan meninggalkan gunung.

Maka begitu mendengar ujar Begog, segera ia menyahut: "Aku sendiri tidak membawa senjata apa pun. Menurut pendapat Aki, aku harus bersenjata apa?"

"Ha kau ini lucu, anak muda. Aku bukan gurumu maupun temanmu bergurau. Sebaliknya aku adalah lawanmu. Masakan aku harus mencarikan senjata yang cocok bagimu? Tentu saja akan membuatmu rugi. Ya tidak?"

"Biarlah Aki yang memilihkan senjata," kata Sangaji setelah berpikir sejurus.

"Aih ... aneh. Jadi kau menurut senjata apa saja yang kupilihkan untukmu?"

Sangaji mengangguk. Dan Begog mengusap-usap jenggotnya yang tumbuh serabutan. Katanya berkomatkamit, "Melihat gerak-gerikmu tadi, kau ini seorang pemuda penjelmaan malaikat. Dengan tangan kosongmu, agaknya kau mampu juga melawan kami berdua."

"Baiklah. Kalau perlu aku akan bertangan kosong saja."

"Eh, mana bisa begitu? Mana bisa begitu?" Begog berjingkrakan. "Begini saja..." Ia melayangkan penglihatan. Matanya berhenti kepada sebuah tiang paseban Gedung Markas Besar yang sudah terbakar separuh. Di antara puing-puing temboknya, tiang paseban terang terbuat dari besi. Ukuran tiang itu sebesar sepelukan kanak-kanak. Beratnya tak kurang dari setengah ton (500 kg). Tingginya tiga meter lebih. Dan melihat tiang paseban itu, timbullah kenakalan Begog. Terus saja ia menuding sambil berseru, "Itu saja. Kukira kau paling cocok bersenjata galah besi segede itu."

Terang sekali maksud Begog hanya bergurau. Tak terduga, Sangaji terus menghampiri tiang paseban dan dicabutnya. Dengan sekali tarik, ambrollah tiang itu. Dan tembok yang sudah hangus termakan api, runtuh berguguran.

"Hai-hai! Aku cuma bergurau saja ... Kau ... kau," seru Begog kebingungan.

Namun seolah-olah memegang sebatang senjata yang enteng, tiang besi itu diputer--puter di atas kepalanya. Dahulu ia pernah mencoba kekuatannya. Ternyata dia dapat menjebol batu pegunungan untuk dibuatnya sebuah kubu pertahanan darurat. Tenaga dahsyat demikian membuat kagum pendekar-pendekar sakti dan kinipun demikian. Melihat Sangaji dapat menjebol tiang paseban dan kemudian memutar-mutarkan di atas kepala, semua orang ternganga sampai suasana gelanggang jadi sunyi hening.

"Ai... benar-benar kau penjelmaan malaikat... Bagaimana mungkin kau... kau..." jerit Begog kagum. Dan mendengar suara Begog, barulah semua orang bersorak dengan gemparnya.

Sianyer yang semenjak tadi berdiam diri, saat itu tersadar, Ia insyaf, bahwa lawan yang dihadapinya bukan lawan lumrah. Selama hidupnya, baru kali itu ia menjumpai seorang pemuda yang memiliki tenaga raksasa begitu dahsyat. Maka ia melintangkan golok pusakanya untuk segera menyerang.

"Maaf!" katanya. Dan sekali berkelebat, goloknya menebas kepala. Dengan memutar tiang besinya, Sangaji menangkis tebasan golok. Trang!

"Begog hayooo!" seru Sianyer.

"Apakah kita berkelahi dengan sungguh-sungguh?" Begog menegas.

"Eh, masakan tolol begitu? Tentu saja. Apakah kau mau mampus?"

"Ah, ya!" Begog terkesiap. Terus saja ia membabat pinggang.

Kedua kakek itu meskipun nampaknya ketolol-tololan sebenarnya ilmu kepandaiannya sangat tinggi. Mereka adalah adik seperguruan Ganis Waluran seorang tokoh sakti di Jawa Barat yang mendirikan aliran Muarabinuangeun. Dalam penggerebegan ke dataran tinggi Gunung Cibugis, Sianyer dan Begog ditugaskan oleh kakak seperguruannya untuk mewakili dirinya. Ilmu golok mereka serasi dan senyawa. Mereka mempunyai cara bermain golok sendiri yang sukar diduga lawan. Lantaran cara menyerang dan pertahanannya bertentangan dan tak menurut aturan. Sehingga nampaknya berserabutan sesuka hatinya.

Untunglah Sangaji bersenjata tiang besi berukuran panjang tiga meter lebih. Maka dengan hanya memutarkan tiang besinya, sudah dapat menyapu kedudukan mereka. Dan merekapun sebaliknya tak dapat mendekati.

Sesudah bertarung kira-kira lima belas jurus, tiba-tiba Sangaji melemparkan senjata tiang besinya tinggi di udara. Sebelum Begog dan Sianyer sadar apa yang hendak dilakukan, tengkuk mereka sudah kena cekuk dengan berbareng. Karena tenaga sakti Sangaji sangat dahsyatnya, mereka mati kutu dengan mendadak.

Sangaji sendiri dengan cepat melesat mundur. Dan tiang besi yang terlempar di udara mulai terjun dengan dahsyat mengancam kepala Begog dan Sianyer.

Dalam keadaan tak dapat berkutik, kepala mereka pasti remuk apabila tertimpa tiang besi demikian besarnya. Dan melihat adegan demikian, semua orang menjerit cemas.

Sekonyong-konyong Sangaji mengayunkan tangannya mengibas tak ubah sebatang pedang. Tak! Tiang besi itu terpotong menjadi dua bagian dan terdorong minggir. Dan dengan tersenyum, Sangaji menepuk pundak Begog dan Sianyer seraya berkata hormat, "Maaf... Aki senang bergurau, jadi akupun ikut-ikutan pula."

Begog dan Sianyer dapat bergerak seperti sediakala. Mereka terlongong-longong. Sianyer nampak bersedih hati. Dengan muka penuh prihatin ia memandang Sangaji.

Kemudian berkata dengan putus asa, "Sudahlah, anak muda. Kami menyatakan kalah."

"Tidak bisa! Tidak bisa!" tungkas Begog. "Ini tadi kan bersenda gurau, bukan?"

Sangaji tidak melayani, la hanya tersenyum. Kemudian berkata, "Lalu kehendak Aki bagaimana?"

Belum lagi Begog menyahut, tiba-tiba terdengarlah suara Manik Angkeran. "Memang kakek jelek bermuka tebal. Huuu ..."

Mendengar ujar Manik Angkeran, Begog menoleh sambil melototi. Katanya galak, "Kau tahu apa?"

"Kau tahu apa?" Manik Angkeran membalas mendamprat.

"Huuu..." Begog mencibirkan bibirnya. "Huuu..." Manik Angkeran menirukan pula. "Eh kenapa usilan?" "Eh kenapa usilan?"

Ditirukan demikian, Begog kebingungan juga. Dengan menggaruk-garuk kepala ia mencoba mencari jalan lain. Sianyer tidak bersabar lagi. Mendamprat, "Kenapa sih mulutmu ngoceh tak keruan?"

"He biasa... mulut keranjingan!" dan terus saja Begog mendekap mulutnya kuat-kuat.

Dalam pada itu, terbitlah suatu kegemparan

di pihak kaum penyerbu. Alang-alang Cakrasasmita yang menjadi pucuk pimpinan pe--nyerbuan, gusar bukan kepalang. Kemenangan sudah berada di depan hidungnya. Tapi lantaran anak muda yang tak dikenal itulah, membuat rencana penghancurannya runyam tak karuan. Memikir demikian ia terus berteriak, "Hai, rekan Panjang Mas dari Gunung Kencana! Dan rekan Ratu Kenaka dari Gunung Aseupan. Di antara kita, tinggallah kita bertiga. Mari kita maju berbareng."

Terang sekali, ia menganjurkan suatu pengeroyokan dengan sekaligus. Sudah barang tentu, kaum Himpunan Sangkuriang memaki-maki kalang-kabut. Otong Surawijaya si mulut jahil lantas saja berteriak nyaring.

"Macam manusia begitu, masakan termasuk golongan Ksatria? Hai Alang-alang! Mukamu kau sembunyikan di mana?"

Tetapi Sangaji bahkan menjadi senang. Semenjak tadi ia berprihatin mengingat lawannya akan bertempur secara bergiliran. Inilah bahaya. Sebab betapapun juga, ia akan menjadi letih. Terus saja ia mengencangkan ikat pinggangnya bersiaga penuh-penuh.

"Hai, anak muda!" seru Begog. "Alang-alang, Panjang Mas dan Ratu Kenaka mempunyai ilmu kepandaian yang sangat tinggi. Corak ilmunya seragam dengan ilmu kami berdua. Jika mereka bergabung, dahsyatnya tak dapat diukur. Biarpun malaikat akan lari terbirit-birit. Masakan kau bisa melawan tenaga gabungan kami?"

"Aku akan mencoba, Aki..." jawab Sangaji.

"Hai, jangan main coba-coba. Ini soal nyawa. Kalau kau sampai tewas, siapa yang rugi? Hai, anak muda! Apakah kau sudah kawin?"

Sangaji terkejut. Entah apa sebabnya, mendadak saja berkelebatlah dua bayangan dalam otaknya. Sonny de Hoop dan Titisari. Melihat mereka dalam benaknya, timbullah suatu kegelisahan dalam hati.

Sonny de Hoop hari ini pasti mencari aku. Dan hari ini di manakah Titisari berada?

Ia jadi bersedih hati. Alangkah akan lain keadaan hatinya, apabila waktu itu Titisari berada di sampingnya. Gadis yang berotak encer itu, pasti bisa memecahkan persoalan yang sedang dihadapinya. Tetapi di mana Titisari pada hari itu berada, hanya setan dan malaikat-malaikat yang tahu.

Melihat Sangaji hendak dikerubut lima tokoh-tokoh sakti, Manik Angkeran tak dapat menahan hatinya. Terus saja ia memasuki gelanggang. Dengan menuding Begog ia berkata nyaring, "Ini tidak adil! Tidak adil kalian sudah pantas menjadi kakekku. Masakan main kerubut terhadap cucunya."

Di antara kelima tokoh sakti tersebut, hanya Begog yang berhati jujur. Ditegur Manik Angkeran, ia tak bersakit hati. Setelah berpikir-pikir sebentar, ia mengempit goloknya. Kemudian sambil menggaruk-garuk kepalanya, ia menyahut.

"Ya, benar. Rasanya memang tidak adil. Tapi dia bilang mewakili Himpunan Sangkuriang. Kalau dipikir, Himpunan Sangkuriang tinggal runtuhnya saja. Namun kami tunduk pula kepada kehendaknya. Masakan begini tidak adil?"

Sianyer mengenal Iagak-lagu adik seperguruannya itu. Nampaknya seperti orang tolol, tetapi sebenarnya berotak jujur dan cerdik. Kalau tidak, masakan dia bisa memiliki ilmu kepandaian tinggi. Maka mendengar adik seperguruannya berkata demikian, ia mengangguk kecil menyetujui.

Sebaliknya Manik Angkeran mempunyai bakat setengah liar seperti Fatimah. Meskipun ujar pendekar Begog masuk akal, namun tetap ia membantah. Katanya, "Tetap tidak adil. Tetap tidak adil! Kalian berdua tadi sudah kalah. Masakan sekarang mau ikut-ikutan mengkerubut pula? Coba bilang, masakan begini adil?"

Begog menggaruk-garuk kepalanya. Dahinya berkerut-kerut, seakan-akan otaknya mendadak menjadi ruwet tak keruan. Sebagai orang jujur ia mengakui kebenaran ucapan Manik Angkeran. Namun ia tak boleh mengalah. Akhirnya ia melemparkan pandang kepada Sangaji.

Sangaji sendiri masih disibukkan urusan pribadinya. Tatkala mendengar serentetan perbantahan Manik Angkeran dan Begog, ia mempunyai kesempatan untuk mengamat-amati segenap lawannya.

Terhadap pendekar Alang-alang Cakrasasmita dan Panjang Mas, ia masih asing. Tapi begitu melihat wajah pendekar Ratu Kenaka, hatinya terkesiap. Dialah yang semalam meracun Kamarudin dan dirinya juga setelah mengadu kekuatan. Terhadap tenaga sakti orang itu, ia tak usah khawatir. Sebaliknya ia harus berjaga terhadap bisa dan racunnya. Orang demikian, pasti pula dapat berlaku licik di luar dugaan.

"Orang itu bernama Ratu Kenaka. Berasal dari perguruan Gunung Aseupan." Terdengar Andangkara mengisiki.

"Tiada istimewanya. Hanya saja harus berjaga-jaga terhadap tipu muslihatnya yang licik."

Mendengar bisikan itu, hati Sangaji terbangun. Entah apa sebabnya, tiba-tiba pandangnya menyala tanpa dikehendakinya sendiri.

Dalam pada itu, terdengar Begog berkata kepada Panjang Mas. "Ah, inilah si Panjang Mas. Sebentar kalau tak tahan, akan jadi si Panjang Kaki... Wah, bakal hebat jadinya..."

Panjang Mas adalah pendekar angkuh. Di atas Gunung Kencana ia hidup tak ubah seorang raja yang diagung-agungkan. Kini mendadak diolok-olok oleh seorang adik. yang ketolol-tololan. Keruan hatinya murka. Sekali menarik pedangnya, ia terus menikam.

Gerakan serangannya ternyata cepat luar biasa. Seperti kilat menusuk cakrawala, ia menebas pinggang dan pundak Begog dengan sekali gerakan. Dalam terkejutnya, cepat-cepat Begog menangkis dengan goloknya. Trang! Golok dan pedang berbenturan hebat. Serangan Panjang Mas kena ditangkis dalam satu gerakan pula.

Si kakek Begog yang nampaknya ketolol-tololan itu, ternyata seorang pendekar yang memiliki kepandaian tinggi. Seumpama ilmu goloknya belum mencapai tingkatan tinggi tidaklah mudah menangkis serangan pendekar Panjang Mas yang begitu cepat dan terjadi dengan tiba-tiba pula.

Panjang Mas kaget. Ia kena tergetar mundur. Ia tercengang. Begogpun kena tergetar mundur pula. Diapun tercengang. Akhirnya kedua pendekar itu saling tercengang dan saling mengagumi ilmu kepandaian masing-masing. Selama hidupnya belum pernah mereka bertemu. Dengan gebrakan itu, tahulah mereka bahwa ilmu simpanannya masing-masing ternyata datang dari satu sumber yang sama.

Pikir Panjang Mas, ilmu perguruan Muara-binuangeun ternyata hebat juga. Kalau kita berempat bergabung menjadi satu, betapa hebat-pun bocah itu pasti takkan tahan dalam beberapa gebrakan saja. Setelah berpikir demikian, segera ia berpaling kepada Alang-alang Cakrasasmita. Katanya, "Kau sudah bersiaga?"

Pada zaman mudanya, Alang-alang pernah mengadu kepandaian melawan Panjang Mas. Dalam suatu pertempuran seru, ia kalah seurat. Menurut pantas, sudahlah wajar Panjang Mas berada pada tingkatan lebih atas. Namun di depan umum, tak sudi ia kalah perbawa. Apalagi ia dipilih pula sebagai ketua dalam aksi penggerebegan itu. Maka dengan mengangkat hidungnya ia berjalan dengan lagak tuan besar. Kemudian memberi perintah kepada bawahannya agar membawa pedang pusakanya.

Pedang pusaka Gunung Gilu terkenal tuahnya. Racun dan bisanya sangat berbahaya. Itulah sebabnya, murid-murid Gunung Gilu disegani orang. Bukan karena ilmu kepandaiannya tetapi racun serta tipu muslihatnya. Kini empat orang datang dengan membawa sebuah niru panjang. Di atasnya nampak sebilah pedang bersarung hijau. Tahulah orang, bahwa itulah pedang yang sangat berbahaya.

"Apakah bocah itu benar-benar memiliki ilmu siluman?" katanya angkuh sambil mengambil pedangnya.

Panjang Mas menunggu sampai empat orang murid Gunung Gilu keluar dari gelanggang, kemudian menyahut, "Nanti bisa kita buktikan bersama. Cuma kakek tolol ini rupanya memiliki ilmu golok lumayan juga."

"Terima kasih Gan9)," ujar Begog dengan meninggikan hidungnya.

"Baiklah! Mari kita mulai!" ajak Alang-alang Cakrasasmita. Ia menghunus pedangnya. Suatu sinar hijau berkeredip jernih suatu bukti bahwa pedang itu benar-benar bukan sembarang pedang. Lalu berkata kepada Sangaji, "Kau sudah siap? Senjata apa yang hendak kaugunakan?"

Melihat ketua pihak penggerebek sudah maju ke dalam gelanggang, timbullah maksud Sangaji hendak membuatnya takluk benar-benar. Dengan demikian, di kemudian hari mereka takkan bakal mengulang macam penggerebegan lagi. Sekali mengibaskan tangannya, pedang kayu yang tadi berhasil mengalahkan pedang Sangga Buwana sudah berada dalam genggamannya. Lalu berkata:

"Aku datang ke mari tanpa senjata. Senjata yang kumiliki hanyalah pedang kayu ini."

Mendengar keputusan Sangaji, pendekar-pendekar Himpunan Sangkuriang terkesiap. Memang mereka tadi menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa perkasa pedang kayu di tangan Sangaji sampai dapat mengalahkan ketajaman pedang Sangga Buwana yang tiada duanya dalam dunia ini.

TAPI kini, dia harus menghadapi lima orang dengan sekaligus yang masing-masing bersenjata pusaka andalannya. Sedikit saja terbentur salah sebuah senjata lawan, pasti akan patah.

"Bagus! Jadi kau tak memandang mata kepada ilmu himpunan Jawa Barat, bukan?" ujar Alang-alang Cakrasasmita.

"Sama sekali tidak," sahut Sangaji dengan takzim. "Aku hanya pernah mendengar, betapa perkasa pendekar Ciung Wanara tatkala mengalahkan Aria Singgela yang sakti pada zaman Pajajaran. Sayang, apa sebab aku lahir terlambat. Dengan begitu tak dapat menyaksikan keperkasaan leluhur kita pada zaman dahulu."

Pendekar Begog yang berhati jujur menggaruk-garuk kepalanya. Setelah berdiam sejenak, lalu menghela napas panjang. Menyahut, "Aih benar... memang ilmu kita tak dapat dibandingkan dengan ilmumu yang tinggi. Cuma saja, berilah kami kesempatan mengeroyokmu. Tapi berhati-hati looo... sebab ilmu gabungan kita sangat hebat. Mereka di sana dan kami di sini. Lantas..."

"Diam? Kenapa mulutmu ngoceh tak keruan?" bentak Sianyer kakak seperguruannya.

"O, iya... mulut keranjingan!" umpat Begog kepada mulutnya sendiri.

Dalam pada itu mereka berempat sudah mengambil sudut serangan. Hanya Ratu Kenaka yang masih saja berada di luar garis pertempuran. Tiba-tiba membentak, "Anak janda Rudin!10) Meskipun hebat kepandaianmu, masakan berani menghina tumpuan ilmu sakti Jawa Barat? Kau memang bocah bosan hidup!"

Belum lagi suaranya lenyap, pedangnya berkeredip menusuk punggung dengan cepat. Terang sekali ia sengaja hendak menyerang secara menggelap, selagi Sangaji terlibat dalam suatu percakapan.

Tetapi Sangaji sama sekali tak memutar tubuhnya untuk menghadapinya. Ia menunggu sampai ujung pedang Ratu Kenaka nyaris meraba bajunya. Kemudian dengan mendadak, ia mengayunkan kakinya ke belakang. Tahu-tahu ujung pedang Ratu Kenaka kena injak. Dan Ratu Kenaka sendiri

berusaha dengan sekuat tenaganya hendak menarik pedangnya. Namun sama sekali tak bergeming, sehingga keringat dinginnya membasahi tubuhnya.

Perlahan-lahan Sangaji memutar tubuhnya dan menatap wajah Ratu Kenaka dengan mata menyala. Selama hidupnya, memang ia membenci manusia yang senang menggunakan racun. Itulah disebabkan, karena gurunya hampir tewas semata-mata kena racun jahat. Juga dirinya sendiri pernah mengalami kena serangan beracun beberapa kali. Untung dalam dirinya mengalir getah sakti Dewadaru sehingga ia terbebas dari akibatnya. Sekarang, ia menghadapi seseorang yang kemarin malam hampir saja berhasil menewaskan Inu Kertapati dan kawan-kawannya karena racun berasapnya. Maka tidaklah mengherankan, bahwa hatinya tiba-tiba menjadi geram. Katanya kemudian, "Kenapa kau senang menyerang lawan dengan cara menggelap? Bukankah namamu yang agung akan jadi merosot?"

Wajah Ratu Kenaka waktu itu nampak merah padam. Seluruh tenaganya lagi dikerahkan untuk menarik pedangnya yang kena injak. Itulah sebabnya, tak sempat ia menyahut. Melihat begitu, Sangaji tiba-tiba mengen-dorkan injakannya dengan dibarengi gerakan mendorong. Hebat akibatnya karena Ratu Kenaka sama sekali tak menduga perubahan dengan mendadak itu. Ia sudah terlanjur mengerahkan segenap tenaganya untuk menarik. Di luar dugaan, sekonyong-konyong menjadi kendor dibarengi tenaga dorongan pula. Keruan saja, ia kehilangan keseimbangan. Seketika itu juga, ia terhuyung ke belakang. Kemudian suatu tenaga luar biasa besarnya, menumbuk dadanya lewat pedangnya. Ia terpelanting mundur lagi tanpa dapat mempertahankan diri sedikit pun juga. Pedangnya terdengar bergemerincing beberapa kali. Tahu-tahu ia tinggal menggenggam hulu pedangnya sedangkan pedang itu sendiri, patah menjadi sembilan potong.

Ratu Kenaka kaget bercampur malu. Untuk menjaga kehormatan dirinya, cepat-cepat ia membentak sambil membuang sisa pedangnya.

"Jahanam! Kau hanya bisa mematahkan pedang, tapi tak becus meraba selembar kulitku..."

Sangaji tersenyum, la mengibaskan pedang kayunya sambil berkata mengajak kepada empat pendekar penantangnya.

"Mari kita mulai...!"

Panjang Mas dan Alang-alang Cakrasasmita yang tidak sabar lagi, segera membentak kepada Ratu Kenaka.

"Kau pergi atau ikut bertempur?"

"Ya, ya, ya..." sahut Ratu Kenaka terga-gap-gagap.

"Ya, ya, ya... bagaimana?"

"Ya ... aku ... aku ..."

Panjang Mas tak sabar lagi. Terus saja ia mendorong. Di luar dugaan Ratu Kenaka tidak mengelak. Bahkan tubuhnya lantas kena geser, namun sikapnya tidak berubah. Maka tahulah orang, bahwa tubuh Ratu Kenaka tak bisa berkutik lagi entah apa sebabnya.

Itulah akibat ilmu sakti Sangaji. Di tepi pantai dahulu, ia sudah berlatih menyalurkan hawa sakti lewat pedang Sokayana. Kini dengan lewat pedang kayunya, ia menyerang Ratu Kenaka. Tak ampun lagi, Ratu Kenaka kena diserang suatu tenaga sakti yang tiada nampak. Tahu-tahu, tubuhnya menjadi kejang. Kakinya tertanam di dalam tanah tak ubah sebuah arca.

"Waaah... belum lagi menjenguk neraka, tubuhnya sudah kaku. Hai, anak muda! Lain kali, kau ajari aku ilmu siluman begini tanggung biniku, tak bisa mengumbar mulut lagi," seru Begog.

Diam-diam Panjang Mas dan Alang-alang Cakrasasmita terkejut. Seperti berjanji, mereka memijat-mijat tubuh Ratu Kenaka hendak melancarkan aliran darahnya. Namun betapa mereka berusaha, tetap saja Ratu Kenaka tak dapat dipulihkan seperti sediakala. Dengan peristiwa itu, teranglah sudah bahwa mereka sudah kalah dalam satu babak.

"Mulai!" tiba-tiba Alang-alang Cakrasasmita menggerung. Pedangnya berkelebat membabat kepala Sangaji. Panjang Mas tak mau ketinggalan pula. Cepat ia membarengi menusuk dada. Setelah itu, kakek Begog dan Sianyer menyapu kaki dan pinggang.

Luar biasa cepat dan berbahaya serangan berbareng itu. Namun dengan sedikit menggeserkan tubuh, tiba-tiba Sangaji sudah lolos dari rantai serangan. Tubuhnya berkelebat menerobos tebasan senjata mereka tak ubah bayangan yang tak dapat tersentuh. Tatkala mereka hendak menyusuli

serangannya yang kedua, Sangaji sempat mengibaskan pedang kayunya. Mereka mundur dengan berbareng.

Cepat Panjang Mas membelokkan pedangnya menusuk tulang rusuk. Ia berharap agar Sangaji menarik pedang kayunya untuk mempertahankan diri. Sangaji terpaksa menangkis-kan pedang kayunya. Tangan kirinya menge-bas golok Sianyer.

"Bagus!" seru Panjang Mas di dalam hati. "Kau berani menangkis pedangku. Tapi masakan pedang kayumu tahan berlawanan dengan pedang pusaka."

Ia mengedipi Alang-alang Cakrasasmita. Pendekar ahli pedang itu, dengan cepat dapat menangkap isyarat rekannya. Pedangnya terus saja miring sambil mengeluarkan bunyi suara berdengung. "Mampus!" teriaknya sambil menebas.

Di luar dugaan, Sangaji masih dapat menyelamatkan pedang kayunya. Bahkan dengan gerakan lembut, tiba-tiba pedangnya sudah menempel pedang Alang-alang Cakrasasmita. Kemudian suatu tenaga halus, menggon-cangkan pedang Panjang Mas.

Trang! Pedang Panjang Mas terdorong ke samping menangkis golok Begog.

"Haiyah ... kenapa kau menangkis serang-anku?" teriak kakek angin-anginan itu.

Muka Panjang Mas berubah. Meskipun benar tuduhan kakek Begog, namun tak sudi mengakui. Bentaknya, "Kaulah yang kurang waspada!"

Panjang Mas dan Alang-alang Cakrasasmita meskipun anak didik perguruan lain, namun intisari ilmu pedangnya boleh dikatakan sama. Setiap kali Panjang Mas melontarkan serangan, secara wajar serangan Alang-alang Cakrasasmita membantu dari sudut lain. Sehingga dengan tak sengaja, merupakan ilmu pedang gabungan yang serasi dan rapat. Sedangkan ilmu golok kakek Sianyer dan Begog sudah diketahui berasal dari satu sumber dengan ilmu pedang mereka. Hanya saja, gerakan jurusnya bercorak lain, karena mereka bersenjata golok. Namun setelah mereka bekerja sama, permainan mereka lambat laun menjadi serasi dan saling menambal kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangannya. Dengan begitu, permainan mereka makin nampak menjadi teratur dan lancar sekali.

Semenjak tadi Sangaji sadar, bahwa ia akan menghadapi suatu perlawanan yang berbahaya. Namun tak pernah ia menduga, bahwa permainan mereka yang timbal balik dan rapat itu, benar-benar tak dapat dipecahkan. Beberapa kali ia menghadapi detik-detik bahaya. Sayang, ia tak bersenjata pedang besi atau baja. Karena itu, tak berani ia menangkis suatu gempuran langsung. Sekali pedang kayunya patah, ia akan bertambah sulit.

Sekonyong-konyong ia melihat berkelebat-nya golok Sianyer yang membabat dari bawah. Cepat ia melejit. Di luar dugaan pedang Alang-alang Cakrasasmita memegat gerakannya. Pada saat itu juga, terdengarlah suara Panjang Mas berteriak pasti.

"Mampus!" Dan pedangnya bersuing membabat lehernya..

Tanpa berpikir panjang lagi, Sangaji meng-gerakan jari-jarinya. Ia menempel pedang Alang-alang Cakrasasmita sambil memunahkan golok Sianyer. Kemudian tenaga saktinya membendung pedang Panjang Mas. Tetapi golok Begog tiba-tiba merangsang hebat. Belum lagi ia mengerahkan tenaga untuk menyapunya, mereka bertiga yang kena tangkis sudah dapat membebaskan diri. Kemudian dengan serentak mencecar suatu serangan berantai yang dahsyat luar biasa. Tak mengherankan, bahwa Sangaji benar-benar repot. Dalam seribu kerepotannya mendadak teringatlah dia kepada Ratu Kenaka. Terus saja ia melesat bersembunyi di belakang tubuh Ratu Kenaka.

Pada saat itu Panjang Mas melontarkan suatu serangan berbahaya. Cepat Sangaji berputar di belakang punggung Ratu Kenaka. Kalau Panjang Mas tidak menarik pedangnya, pasti tubuh Ratu Kenaka akan terbelah menjadi dua. Dalam kagetnya, Ratu Kenaka sampai menjerit. "Hai! Hai!"

Apabila Alang-alang Cakrasasmita mencegat dari arah yang bertentangan, kembali lagi, Sangaji berlindung di balik punggung Ratu Kenaka. Demikianlah terjadi beberapa kali. Sekali ia pernah mencoba meraba mereka dengan pedang kayunya. Tapi hasilnya nol besar. Bahkan pahanya kena tusuk golok Sianyer. Maka cepat-cepat ia berlindung di belakang punggung Ratu Kenaka sambil mengamat-amati corak permainan mereka yang bagus luar biasa. Namun tetap saja ia belum memperoleh titik-tolak serangan mereka, sehingga terpaksalah ia bermain kucing-kucingan. Pikirnya di dalam hati, benar-benar mataku picak sekali. Terlalu rendah aku menilai ksa-

tria-ksatria Jawa Barat. Kini aku benar-benar menumbuk batu. Apakah yang harus kulakukan untuk melawan mereka?

Sangaji benar-benar dalam keadaan bingung. Ia mengira bahwa setelah mengantongi ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik, akan dapat melawan semua ilmu sakti di persada bumi ini. Ia lupa, bahwa dirinya belum memiliki ilmu sakti yang berada pada guratan pusaka Bende Mataram yang masih merupakan teka-teki besar baginya. Karena itu, meskipun guratan ilmu sakti Kyai Tunggulmanik merupakan sumber pokok dari sekalian ilmu sakti di kolong jagat ini, namun belum memuat titik tolak rahasianya. Sangaji bukan Titisari yang berotak cerdas luar biasa. Meskipun tidak boleh digolongkan manusia berotak bebal, namun reaksi atau daya tanggapan pikirannya tidaklah secepat Titisari. Maka untuk sekian lamanya, tetap saja ia belum menemukan titik rahasia permainan gabungan mereka.

Waktu itu, darahnya terus menetesi bumi tiada hentinya. Meskipun luka yang dideritanya tidak parah, namun nampaknya ia menanggung suatu kerunyaman.

Dalam pada itu, terdengarlah suara tertawa penonton bergegaran. Mereka bukan menter-tawakan keadaan Sangaji tetapi Ratu Kenaka yang tetap berdiri tegak bagaikan sebuah patung belaka. Karena itu dipergunakan sebagai perisai oleh Sangaji, maka setiap kali suatu serangan tiba-tiba, hatinya seperti tercabut dari dadanya. Oleh rasa kagetnya, ia meme-kik-mekik: "Hai-hai, uh ... eh atau hayaaah." Terang sekali, ia mau mengelak atau menghindar. Namun tubuhnya tak dapat digerakkan, sehingga ia hanya dapat mempergunakan suara mulutnya belaka. Inilah yang menggelikan penonton kedua belah pihak.

Panjang Mas rupanya tidak begitu senang dengan Ratu Kenaka. Apalagi, ia kini merasa dirintanginya. Setiap kali serangannya nyaris mengenai tubuh Sangaji, selalu gagal karena Sangaji berlindung di belakangnya. Seketika itu juga timbullah rasa gemasnya hendak membelah tubuh Ratu Kenaka saja. Namun mengingat, bahwa Ratu Kenaka adalah seorang pendekar besar pula, terpaksalah ia membatalkan maksudnya.

Kakek Begog rupanya tahu membaca keadaan hati Panjang Mas. Jangan dikira ia seorang pendekar yang tolol benar-benar. Terus saja ia berteriak, "Panjang Mas! Kau tak sampai hati membunuh pendekar beracun ini? Baik, kau tak sampai hati tapi aku tidak. Lihat!"

"Siapa bilang aku tak sampai hati?" tungkas Panjang Mas dengan sengit.

Mereka berdua membabat tubuh Ratu Kenaka dengan berbareng. Sangaji terkejut.

Dalam detik-detik itu terlintaslah suatu pertimbangan dalam benaknya. Pikirnya, dia mati, karena aku menggunakannya sebagai perisai. Kalau sampai mati, pastilah akan timbul suatu i persoalan baru lagi. Inilah yang tidak kuinginkan.

Dengan tangan kirinya ia mengibas. Suatu tenaga dahsyat luar biasa membendung golok kakek Begog sampai terguncang miring. Sedangkan pedang Panjang Mas hampir-hampir terpatah dari genggamannya.

Tetapi pada saat itu mendadak terdengar suatu kesiur angin. Itulah sambaran golok Sianyer yang turun menebas pundak. Cepat Sangaji mengelak. Di luar dugaan, golok Sianyer menyelonong terus mengancam tubuh Ratu Kenaka. Betapa dahsyat tebasan itu, tapi apabila Sianyer mau pasti dapat ditahannya. Sebaliknya Sianyer tidak bermaksud demikian, la hanya berteriak nyaring. "Hai Ratu Kenaka! Awas!"

Terang sekali, Sianyer bisa berbuat licik. Setiap orang tahu, bahwa Ratu Kenaka tak dapat berkutik. Namun ia berpura-pura tak dapat menguasai goloknya. Di luar dugaan, begitu golok Sianyer hampir tiba pada sasarannya, suatu tenaga besar membentur goloknya. Sianyer mundur dua langkah dengan terhuyung-huyung.

Melihat Sangaji menyelamatkan jiwanya dua kali berturut-turut, gugurlah rasa permusuhan Ratu Kenaka. Malahan dengan diam-diam. Ratu Kenaka mengucapkan rasa terima kasih tak terhingga. Tetapi waktu itu serangan mereka berempat justru beralih kepadanya. Mau tak mau hatinya menjadi kecut.

Menyaksikan perbuatan mereka, anak murid Gunung Mandalagiri serta pendekar-pendekar pihak penyerbu lainnya menggeleng-gelengkan kepalanya. Mereka tak sependapat dengan perbuatan itu. Bahkan dalam hati mereka merasa malu. Seumpama Sangaji akhirnya tertimpa suatu malapetaka semata-mata menyelamatkan jiwa Ratu Kenaka, mereka akan ikut berduka cita.

Serangan Sianyer dan Begog tak pernah surut. Juga Panjang Mas dan Alang-alang Cakrasasmita. Mereka mencecar Sangaji terus menerus dan sekali-kali menyerang Ratu Kenaka yang tak dapat berkutik, Mereka sadar, bahwa untuk menyerang Sangaji, tidaklah mudah. Satu-satunya pancingan ialah apabila mereka tiba-tiba menyerang Ratu Kenaka. Dengan serangan itu, Sangaji terpaksa bergerak untuk menolong. Kesempatan itu, dipergunakan sebaik-baiknya oleh Panjang Mas dan Alang-alang Cakrasasmita untuk melontarkan suatu serangan dari belakang punggung.

Setelah berlangsung beberapa kali, lambat laun serangan mereka beralih kepada Ratu Kenaka. Tipu muslihat demikian benar-benar merisaukan hati Sangaji. Sebab ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri saja, tetapi pun keselamatan nyawa Ratu Kenaka.

Mereka pandai berpikir juga. Kalau aku sampai lengah, bukankah nyawa Ratu Kenaka akan musnah? Apa perlu mengorbankan dia? pikir Sangaji. Memperoleh pikiran demikian, segera ia melontarkan suatu pukulan dahsyat. Mereka kena dimundurkan dengan berbareng dan pada saat itu pula ia membebaskan tubuh Ratu Kenaka.

Kakek Sianyer rupanya berpenasaran. Begitu ia tegak kembali terus saja menyerang Sangaji. Tapi serangannya kena dipunahkan dengan gampang, Ia terpental ke samping dan tepat berada di depan Ratu Kenaka. Tanpa menyia-nyiakan waktu yang baik, ia mengayunkan tangannya hendak menebas leher Ratu Kenaka. Namun Sangaji benar-benar waspada. Tangan kirinya segera menghadang, sehingga mau tak mau Sianyer terpaksa menarik serangannya. Tak terduga, bahwa Ratu Kenaka kini sudah bisa bergerak dengan bebas. Begitu ia menarik goloknya, tinju Ratu Kenaka singgah di hidungnya. Plak! Seketika itu juga, darahnya menyembur dari lubang hidungnya.

Peristiwa itu terjadi dengan tak terduga sama sekali. Para pendekar kedua belah pihak tahu, bahwa ilmu Sianyer jauh lebih tinggi daripada Ratu Kenaka. Apa sebab sampai kena kemplangan begitu mudah? Soalnya, karena kakek itu tak pernah menduga bahwa Ratu Kenaka dapat bergerak seperti sediakala berkat pertolongan Sangaji. Perubahan yang mendadak itu benar-benar mengibuli penglihatannya.

"Hai! Kenapa kau ... kau ..." kata Sianyer.

"Kenapa bagaimana?" bentak Ratu Kenaka.

Alang-alang Cakrasasmita menengahi, "Ambil senjatamu dan bantulah kami!"

"Eh, enak saja kau main perintah. Aku ini apamu, sampai kau berani memerintah?" potong Ratu Kenaka, tanpa memedulikan mereka, ia terus hendak memundurkan diri. Di luar dugaan Begog, menghadang di tengah jalan dan terus menyerang. Namun Ratu Kenaka bukan pula seorang pendekar murahan. Meskipun tak bersenjata, masih bisa ia mengelak. Hanya saja, ia kalah cepat. Tahu-tahu siku Begog menyodok dadanya. Dan ia terhuyung mundur sambil melontarkan darah segar.

Alang-alang Cakrasasmita rupanya panas hati pula, karena kena dampratan. Sekali ia mengayunkan tangan kirinya dan tubuh Ratu Kenaka terangkat naik. Kemudian dilemparkan jauh nyaris tiba pada garis gelanggang. Hebatnya lagi, ia masih bisa pula melontarkan serangan berantai terhadap Sangaji.

Ilmu pedang Alang-alang Cakrasasmita sesungguhnya merupakan ilmu pedang bernilai tinggi. Sekarang ia bergabung dengan Panjang Mas. Hebatnya tak terkatakan lagi.

Dalam pada itu kedua kakek dari Muara-binuangeun tidak membuka mulut lagi. Mereka nampak bersungguh-sungguh. Serangan-serangan mereka kian teratur dan berbahaya. Ini disebabkan, karena tiada lagi halangan. Ratu Kenaka sudah terbuang jauh. Dengan demikian, serangan mereka benar-benar mengancam keselamatan Sangaji.

Sangaji sendiri sebenarnya tidak terlalu khawatir menghadapi mereka. Tenaga saktinya yang tiada bandingnya di dunia jauh lebih ulet daripada mereka. Seumpama dipaksa untuk bertempur satu hari satu malam, takkan mengalami suatu kemunduran. Sebaliknya kerja sama mereka berempatpun tidak gampang-gampang untuk dapat digempur hancur. Sebab yang satu menjaga, sementara lainnya bergerak menyerang. Lagi pula, tipu muslihat dan keragaman corak pertempurannya selalu berubah dan tiada habis-habisnya.

Pertarungan sengit ini membuat setiap penonton berdebar-debar hatinya. Mereka tahu, bahwa ilmu gabungan Jawa Barat merupakan suatu ilmu sakti yang bernilai sangat tinggi. Sebaliknya,

tenaga sakti Sangaji yang luar biasa bukan pula berada di bawahnya. Kedua corak permainan mereka, benar-benar bermutu sangat tinggi. Rupanya bertitik tolak pada suatu sumber yang sama. Bedanya corak ilmu gabungan mereka lebih banyak ragamnya. Sedangkan ilmu pertahanan Sangaji yang diperlihatkan sangat sederhana dan utuh.

Kedua pedang Panjang Mas dan Alang-alang Cakrasasmita terus mendesak dengan tekanan makin lama makin berat. Sedangkan kedua golok Begog Sianyer terus-menerus merangsak dari arah yang bertentangan. Beberapa kali Sangaji mencoba meloloskan diri dari kepungan mereka dengan menggunakan ilmu Mayangga Seta. Ia selalu berhasil. Dan apabila mau, sebenarnya ia bisa melarikan diri dengan mengandalkan ilmu larinya yang takkan terkejar oleh mereka. Tapi hal itu berarti pula, bahwa ia gagal hendak menolong keruntuhan Himpunan Sangkuriang. Satu-satunya jalan, ia harus bertahan serapat-rapatnya dengan sekali-kali melontarkan pukulan ilmu sakti Kumayanjati. Dan kemudian setelah letih, ia akan melancarkan serangan balasan.

Sama sekali tak diduganya, bahwa mereka berempat sesungguhnya merupakan empat pendekar yang ulet dan tabah. Serangan-serangan mereka tiada nampak kendor. Malahan sama sekali tiada nampak tanda-tanda letih atau payah. Maka terpaksalah Sangaji bertahan sedapat-dapatnya sambil mengamat-amati rahasia ilmu mereka.

Alang-alang Cakrasasmita dan kawan-kawannya meskipun merasa diri unggul, namun dalam hati mereka termasuk tokoh-tokoh pimpinan penyerbu. Menurut pantas, mereka tak boleh main keroyok terhadap seorang lawan. Untung, Sangaji tadi sudah mengalahkan pendekar Sindung Riwut yang disegani lawan dan kawan. Dengan demikian, mereka tak usah khawatir akan merosot pamornya dalam percaturan hidup.

Lambat laun, serangan Sangaji terasa makin sempit. Malahan hampir-hampir tak dapat membuat suatu serangan balasan. Tetapi sebaliknya, mereka berempat tak dapat juga menyentuh tubuhnya. Apabila senjata mereka nyaris meraba kulit Sangaji, tiba-tiba saja menebas udara kosong. Dan tubuh Sangaji sudah berada di tempat lain dengan suatu gerakan yang sukar dimengerti.

Namun mereka adalah golongan pendekar yang sudah banyak makan garam. Makin sudah menghadapi lawan, makin sadarlah mereka. Seperti berjanji, mereka kian tekun dan tidak gegabah. Mereka sadar, apabila keburu nafsu pastilah akan gagal. Dengan demikian, serangan mereka kini berubah menjadi tertib. Dan tidak lagi asal menyerang seperti tadi. Maka corak pertempuran mereka kini berubah seperti saling bertahan dan saling mengamat-amati. Saat demikian, dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh tiap-tiap perguruan untuk memberi keterangan atau pengajaran terhadap murid-murid dari tingkatan rendah.

Para pendekar Himpunan Sangkuriang yang masih saja belum bisa berkutik, tidak pula tinggal diam. Otong Surawijaya yang sela manya bermulut usilan terus saja berseru, "Hai Tatang Sontani! Selamanya kau berotak encer. Coba bagaimana pendapatmu?"

"Andangkara lebih hebat daripadaku," sahut Tatang Sontani pendek.

"Aku bertanya kepadamu, bukan dia!" damprat Otong Surawijaya,. "Lihatlah! Ilmu pemuda itu sangat aneh. Meskipun ia masih bisa mengelak, namun ilmu gabungan mereka makin lama makin sukar diraba. Apa sebab?"

"Hm, apa sih hebatnya? Bukankah mereka bertitik tolak pada delapan penjuru angin?" sahut Tatang Sontani.

"Delapan penjuru angin bagaimana?" Otong Surawijaya mendesak.

Tokoh-tokoh Himpunan Sangkuriang yang menggeletak tak dapat berkutik itu, bukanlah pendekar-pendekar lumrah. Mereka berkepandaian sangat tinggi. Meskipun tubuhnya kini tak dapat berkutik, namun pikirannya masih bekerja seperti biasa. Itulah sebabnya, mereka bisa berpikir dengan leluasa.

Dan semenjak tadi, Sangaji tahu bahwa mereka ikut berprihatin. Dan begitu mendengar percakapan mereka, segera ia menaruh perhatian. Kata Tatang Sontani, "Delapan penjuru angin yang diputar balik. Lihatlah dengan saksama! Setiap kali mereka hendak menyerang, pasti mereka bergerak mundur. Kemudian maju ke titik pusat. Tiba-tiba memasuki penjuru seorang di depannya."

"Ya, ya... ya, aku tahu. Cuma garis serangan mereka tidak lurus. Apa sebab?"

"Baiklah kuterangkan agak jelas. Penjuru satu: timur. Lantas barat, selatan dan utara. Terbagi empat penjuru lagi. Timur laut, tenggara. Barat laut dan barat daya. Jadi delapan penjuru. Tetapi mereka tidak melalui garis lurus. Mereka membagi lagi menjadi delapan garis pecahan. Dengan demikian menjadi enam belas pecahan. Kemudian mereka membuat garis lingkaran menjadi empat bagian. Jumlahnya sekaligus menjadi 4 x 16 = 64 garis titik tolak. Kalau ini dikalikan secara timbal balik sekaligus berjumlah 64 x 64. Masih pula mereka menggunakan garis-garis miring yang berjumlah 64 x 9. Nah, berapa jumlahnya?"

"Kau hitunglah sendiri! Biar aku mendengarkan saja!" gerutu Otong Surawijaya.

Tiba-tiba Tubagus Simuntang menyahut, "Itulah mudah. Semua berjumlah 4096 + 666 = 4762 garis.

"Bagus! Sekarang kalikan timbal baliknya!" seru Tatang Sontani.

"Itulah ruwet sekali. Apakah maksudmu 4762 x 4762 ? (= 22.676.644).

"Ya."

"Ouuu ... siapa mau menghitung begitu?" tungkas Otong Surawijaya. "Kalau begitu, masakan berarti pula bahwa pemuda itu tidak dapat mengatasi mereka?"

Tatang Sontani tak segera menjawab. Sebaliknya Andangkara yang selama itu berdiam diri, kemudian menyambungi.

"Otong Surawijaya! Kau menguasai ilmu Jala Sutra Indrajaya. Masakan tak mengerti perdamaian mereka?"

"Eh, apakah titik-tolaknya sama?"

"Kenapa tidak? Betapa ruwet permainan mereka, namun kaki mereka tetap berpijak pada titik-tolak serangan mereka. Apabila anak muda itu bisa mendahului, pastilah mereka bakal keripuhan. Karena sekali kena didahului, membuat permainan timbal balik mereka macet di tengah jalan."

"Ya, bagus! Bagus!" seru Otong Surawijaya gembira. Namun tiba-tiba jadi prihatin. Katanya, "Tapi iblis siapa yang bisa bergerak secepat itu?"

"Simuntang pasti mampu," kata Dadang Wiranata.

"Ah ya ... Apakah pemuda itu bisa menyamai kegesitan Simuntang? Itulah soalnya," kata Otong Surawijaya.

"Otong!" seru Simuntang. "Kunyatakan sekarang, bahwa dibandingkan dengan pemuda itu, ilmu lariku jauh berada di bawahnya. Bahkan aku pantas menjadi muridnya. Kau percaya, tidak?"

Mendengar percakapan mereka, Sangaji tersadar. Ia sudah mempunyai pengalaman melawan barisan Jala Sutra Indrajaya. Ontuk

melawan mereka, ia harus mengadu kegesi-tannya. Dan ia berhasil.

Oleh ingatan itu segera ia mengamat-amati gerak tipu mereka. Benar juga. Meskipun sangat ruwet dan selalu berubah, namun kedua kaki mereka tetap berpijak kepada kiblat delapan penjuru angin. Gerak-gerik mereka serasi dan saling menutup. Apabila yang satu maju, lainnya menimpali. Dan yang dua menjaga kelemahan mereka. Begitu terjadi suatu perubahan, dengan cepat mereka menggeser dan kembali saling menimpali.

Sebenarnya, Sangaji bukanlah seorang pemuda yang pandai ilmu berhitung seperti Titisari. Namun ia sudah memiliki ilmu sakti tertinggi di dunia. Begitu melihat, maka ber-kelebatlah ragam ukiran keris sakti Kyai Tunggulmanik dalam benaknya. Bagaimana cara memecahkan, segera ia mengetahui dengan jelas. Itulah disebabkan, karena kunci titik tolaknya sudah terdapat dengan terang gamblang. Maka kini, ia tidak lagi kelabakan melayani gerak tipu muslihat mereka.

Biarlah aku mengamat-amati sekali lagi, pikirnya.

Alang-alang Cakrasasmita dan Panjang Mas waktu itu nampak makin bersemangat. Apalagi kedua kakek Sianyer dan Begog benar

r

menguasai gerak tipu muslihat ilmu goloknya. Maka serangan mereka mendadak menjadi kian rapat dan dahsyat.

Sebaliknya Manik Angkeran yang juga mendengarkan uraian tokoh-tokoh sakti Himpunan Sangkuriang menjadi khawatir. Sebagai seorang tabib, ia lebih cepat dapat dibuatnya mengerti tentang lika-liku persoalan betapa rumit-pun. la sadar, bahwa pemecahannya tidaklah mudah. Mengingat Sangaji masih saja belum berdaya menghadapi mereka, hatinya tak tahan lagi. Terus saja ia berteriak.

"Apa-apaan ini? Empat orang mengeroyok seorang lawan. Masakan tidak malu?"

"Bangsat!" maki Panjang Mas. "Kau monyet kecil apa perlu ikut campur?*

"Hm ... kau tahu, bahwa kawanmu bakal mampus bukan?" ejek Alang-alang Cakrasasmita.

Karena rahasia hatinya kena terbongkar, mulut Manik Angkeran mendadak tergugu. Sebaliknya diam-diam Sangaji terharu melihat sepak-terjang Manik Angkeran yang selalu menaruh perhatian atas keselamatannya. Maka dengan tertawa gelak ia berkata, "Kau tak usahlah gelisah. Ilmu begini macam, sebenarnya belum bisa merobohkan aku. Kau percaya, tidak?"

"Tentu saja aku percaya!" sahut Manik Angkeran.

"Eh enak saja kau mengumbar mulut," potong Panjang Mas. "Kalau bisa meruntuhkan kami, hayo buktikan!"

"Kalian ingin aku membuktikan?" kata Sangaji.

"Cobalah, kalau mampu!" bentak Alang-alang Cakrasasmita. "Apa taruhannya?"

"Kalau kami kena kauruntuhkan, kami semua akan meninggalkan gunung."

"Benarkah itu?"

"Ocapan seorang laki-laki!"

"Bagus! Dan kau bagaimana Aki?"

"Aku?" sahut Begog. "Aku sih ... mau saja. Tapi anak muda, bagaimana kau bisa mengalahkan kami?"

"Jangan cerewet!" bentak Sianyer.

Mereka berempat terus melancarkan serangan lagi. Tiba-tiba Sangaji melangkah dua langkah ke kiri. Pedang kayunya dikibaskan ke kanan. Suatu angin dahsyat berkesiur menghantam punggung Sianyer. Ia terpaksa bergeser mundur. Karena pergeseran itu, mereka ikut merubah titik serangan. Tak terduga, Sangaji mendesak lagi ke kiri dan membarengi mengibaskan pedang kayunya. Trang! Entah apa sebabnya, pedang Panjang Mas sekonyong-konyong membentur golok Begog.

Itulah ilmu sakti ukiran Kyai Tunggulmanik yang tertinggi. Namanya, ilmu Guntur Wijaya atau ilmu adu sakti. Maksudnya mengadu dua kekuatan lawan yang saling bertentangan kedudukannya.

Sudah barang tentu, ilmu demikian tak pernah termasuk dalam perhitungan mereka. Panjang Mas hanya terkejut, Ia mengira, dirinya tak becus menguasai sasaran pedangnya. Sebaliknya, Begog yang kena bentur segera memutar goloknya kencang-kencang. Dengan memberi isyarat kepada Sianyer ia merangsak Sangaji. Tak terduga, golok mereka tiba-tiba menjadi miring arahnya dan menghantam pedang Panjang Mas dan Alang-alang Cakrasasmita dengan berbareng.

Cepat-cepat mereka berputar arah. Tapi sekali lagi, mereka saling berhantam, sehingga kakek Begog berkaok-kaok.

"Hai! Hai! Bocah ini mempunyai ilmu siluman. Awas jangan sampai kena perangkapnya."

Mendengar seruan Begog, Panjang Mas tersadar. Segera ia menggeser tempat ke kiri. Tapi dengan gerakan sedikit, Sangaji kembali mengacaukan serangan gabungan mereka. Dan kembali mereka saling menikam. Pantat

Mendengar seruan Begog, PandjangMas tersadar. Segera ia menggeser tempat kekiri. Tapi dengan gerakan sedikit, Sangadji kembali mengacaukan serangan gabungan mereka. Dan kembali mereka saling menikam.

Begog kena tusuk. Sebaliknya lengan Panjang Mas terluka pula. Sianyer dan Alang-alang Cakrasasmita tidak bebas pula dari suatu luka. Masing-masing mendapat hadiah satu tusukan yang agak lumayan pula parahnya.

Perubahan yang aneh itu, membuat Sianyer berseru dengan tergopoh-gopoh.

"Begog! Jangan bingungi Bocah ini pandai ilmu gila."

la terus menjejak tanah menyambar dari atas. Sangaji mengibaskan tangan. Dan serangan Sianyer beralih mengarah Panjang Mas. Gugup Panjang Mas menyabetkan pedangnya hendak menangkis. Tahu-tahu golok Begog menebas perutnya. Dalam gugupnya, ia sampai menjerit, maka dengan mati-matian Alang-alang Cakrasasmita memegat arah tebasan golok itu. Tak terduga sama sekali, bahwa golok Sianyer tiba-tiba memukul kepalanya. Itulah akibat ilmu sakti Sangaji yang diatur demikian rupa, sehingga sekali lagi mereka saling melukai.

Dan begitulah, dalam sekejap mata saja ilmu gabungan mereka hancur. Penonton kedua belah pihak menjadi gempar berbareng heran. Mereka melihat Sangaji menggoyang-goyangkan pedang kayunya. Dan golok Begog kembali kena dibelokkan menghantam pinggang Alang-alang Cakrasasmita. Sebaliknya pedang Panjang Mas menusuk tulang rusuk Sianyer.

Beberapa saat kemudian, sekonyong-konyong kedua pedang Panjang Mas dan Alang-alang Cakrasasmita saling menghantam. Dan kedua kakek itupun saling bertempur dengan serunya seperti kemasukan setan.

Sampai di situ, teranglah sudah, bahwa Sangaji berhasil menghancurkan ilmu gabungan keempat pendekar sakti yang merupakan tokoh pimpinan penyerbuan. Hanya saja, mereka tak mengerti bagaimana cara Sangaji mengacaukan permainan mereka.

Di antara para pendekar Himpunan Sangkuriang, hanya Tatang Sontani sendiri yang memahami ilmu sakti Sangaji.

Ia memiliki ilmu sakti Tunggulwulung yang dapat pula mengalihkan tenaga lawan seperti yang pernah dibuktikan tatkala ia dikeroyok rekan-rekannya di pendapa agung. Namun tak pernah ia mengira, bahwa di jagat ini ada seorang pemuda yang dapat melatih ilmu sakti semacam itu demikian sempurnanya. Maka kali ini, benar-benar ia merasa kagum dan takluk.

Makin lama Sangaji makin keras menggoyangkan pedang kayunya. Itulah cara dia mengalihkan titik pusat sasaran serangan. Sewaktu keempat lawannya kena ditarik ke titik pusat, tangan kirinya berputar-putar melepaskan ilmu ciptaan Kyai Kasan Kesambi, Sura Dira Lebur dening Pangastuti. Hebat akibatnya. Keempat pendekar itu mendadak saja seperti kena seret suatu arus gelombang dahsyat. Tahu-tahu mereka saling bertempur dengan serunya. Tidak peduli mereka berusaha hendak membebaskan diri, namun tetap saja mereka terlengket pada garis lingkaran.

"Sianyer!" teriak Begog. "Kenapa kau malah menggebuk aku?"

"Aku hendak menebas bangsat cilik ini. Masakan aku menyerang kau?" damprat Sianyer.

"Kalau begitu... kalau begitu... golokku mungkin menghantam tengkukmu!" seru Begog. Benar juga. Begitu ia menebaskan goloknya ke arah leher Sangaji, mendadak saja berubah arah. Dengan derasnya, goloknya benar-benar mengancam tengkuk kakak seperguruannya.

Alang-alang Cakrasasmita yang . bergerak hendak menimpali permainan mereka, terguncang pula pedangnya. Hampir saja pedangnya menusuk ulu hati Panjang Mas. Dan mengalami perubahan demikian, Panjang Mas lalu melemparkan pedangnya ke tanah. Kemudian mundur meninggalkan gelanggang.

Sebaliknya Begog masih penasaran, la melemparkan goloknya pula, tapi dengan mendadak menghantam dada Sangaji dengan tinjunya. Dengan tersenyum Sangaji mengibaskan tangan. Dan tinju Begog membelok arahnya dan menggebuk tengkuk Panjang Mas yang sedang berjalan meninggalkan gelanggang.. Keruan saja Panjang Mas terkejut mendengar kesiur angin. Cepat ia menyongsong serangan itu. Bres! Kedua pendekar itu terjengkang mundur dengan berbareng.

Panas hati Alang-alang Cakrasasmita melihat rekannya diserang kakek Begog. dalam keadaan tak berjaga-jaga, pedangnya hendak menyambar. Sekonyong-konyong Panjang Mas berteriak, "Lemparkan pedangmu! Dia tak bermaksud menyerang aku!"

Mendengar teriakan itu, Alang-alang Cakrasasmita membuang pedangnya jauh-jauh. Kemudian dengan pandang kagum luar biasa, ia mengamat-amati wajah Sangaji.

"Anak muda! Kau hebat! Aku akan menepati ucapanku," katanya dengan menghela napas. "Agaknya Himpunan Sangkuriang masih jaya. Sudah terang keruntuhannya tinggal di ambang pintu siapa mengira, tiba-tiba muncullah engkau sebagai dewa penolong. Selamat!"

Setelah berkata demikian, ia melambaikan tangannya. Lalu mendahului turun gunung.

Para pendekar lainnya dengan berdiam diri pula mengikuti dari belakang. Panjang Mas, kakek Begog dan Sianyer serta Ratu Kenaka tidak lagi membuka suara. Mereka mengakui Alang-alang Cakrasasmita sebagai pimpinan penggerebegan. Sekarang ia sudah menyatakan turun gunung. Maka mereka tak berhak untuk membangkang. Demikianlah sebelum sore hari tiba, lembah ketinggian Gunung Cibugis telah bersih dari kaum penyerbu. Ketenangannya mulai meresap dan mengalir ke dalam tubuh tiap Himpunan Sangkuriang.

Sangaji sendiri waktu itu mendadak saja terpaku tak ubah arca. Seluruh tubuhnya terasa lemah lunglai. Bukan karena ia telah kehilangan tenaga, tetapi semata-mata oleh kegon-cangan hatinya.

Selama hidupnya belum pernah ia berbicara selincah itu. Menilik wataknya yang sederhana dan pendiam, terang sekali bahwa kejadian demikian adalah semata-mata memaksa diri, demi keselamatan Himpunan Sangkuriang. Oleh hebatnya pertentangan antara wataknya yang asli dan kesadaran akalnya, kini ia tergempur dari dalam. Seperti tiada bersendi tulang, sekonyong-konyong ia jatuh terjongkok. Dan ia berdiam diri seolah-olah kehilangan kesadarannya.

45. GUSTI AMAT

Tatang Sontani dan Andangkara saling memandang. Setelah kaum penggerebeg mengangkat kaki, tiba-tiba mereka berseru dengan berbareng: "Kami atas nama seluruh anggota Himpunan Sangkuriang menghaturkan rasa terima kasih setinggi-tingginya kepada tuanku Sangaji yang maha besar ..."

Dan dalam sekejap mata saja, di depan Sangaji berlututlah ratusan orang dengan caranya masing-masing. Mereka berdesak-desakan seolah-olah takut tiada memperoleh tempat.

Sudah barang tentu penghormatan, sebesar itu, benar-benar mengejutkan hati Sangaji yang sederhana. Maklumlah, selama hidupnya belum pernah sekali juga ia mengalami peristiwa demikian. Apalagi di antara mereka terdapat pula Andangkara adik Panembahan Tun-jungbiru. Itulah sebabnya, cepat-cepat ia berlutut membalas hormat pula. Tetapi karena dua kali berturut-turut ia menjumpai suatu peristiwa yang berada di luar keadaan hatinya yang asli, ia menjadi gugup dengan tiba-tiba. Keringat dinginnya merembesi seluruh tubuhnya, sehingga ia jadi bergoyangan.

Manik Angkeran yang pada saat itu sudah berada di sampingnya, segera menyangganya bangun dan empat orang anggota Himpunan Sangkuriang cepat-cepat menghampiri siap memberi bantuan.

"Bawalah tuanku Sangaji ke kamarku, biarlah beliau beristirahat. Siapa saja kularang datang mengganggu Beliau," kata Tatang Sontani dengan nyaring.

Empat orang anggota segera membungkuk memberi hormat. Kemudian dengan didampingi Manik Angkeran, Sangaji dipersilakan beristirahat di dalam kamar. Namun baru saja berjalan, ia sudah memperoleh kesadarannya kembali. Segera ia berputar menghampiri Tatang Sontani untuk menolong luka yang dideritanya.

"Tidak! Tidak! Kenapa tuanku mesti terburu-buru," ujar Tatang Sontani. "Biarlah kesegaran tuanku pulih kembali. Kami kira belum kasep."

"Ya, biarlah tuanku beristirahat dahulu," Dadang Wiranata menguatkan.

Sangaji tahu, bahwa di antara mereka Dadang Wiranata yang menderita paling berat. Itulah disebabkan, karena dia menderita luka parah empat kali berturut-turut. Mula-mula kena racun. Kemudian mengadu pukulan sakti dengan Tatang Sontani. Setelah itu mendapat gempuran dari Suryakusumah. Dan yang keempat tatkala ia mencoba membalas menyerang Suryakusumah. Namun ia tak memedulikan keadaan dirinya sendiri. Hati Sangaji yang mulia seketika menjadi terharu.

"Aku tak menderita sesuatu," kata Sangaji meyakinkan. "Sebaliknya kalian benar-benar menderita luka parah karena suatu serangan keji. Biarlah aku menolong kalian. Lebih cepat, lebih baik."

"Luka kami sudah berangsur menjadi baik," tungkas Simuntang. "Biarlah tuanku beristirahat dahulu."

"Mengapa kalian memanggilku dengan sebutan tuanku? Aku yang masih muda belia begini, masakan pantas menerima sebutan demikian?"

"Ha, sebentar lagi kami akan menjadi bawahanmu. Duduk di hadapanmu tanpa seizinmu, masakan kami akan berani?" ujar Tatang Sontani dengan sungguh-sungguh.

"Tuanku," kata Dadang Wiranata menguatkan. "Singgasana Ratu Bagus Boang, kecuali tuanku, siapa lagi yang pantas mendudukinya?"

"Tidak! Tidak! Sekali-kali jangan berpikir begitu?" Sangaji menolak dengan terbata-bata.

Untuk mengalihkan pembicaraan itu, segera ia menyingsingkan lengan menolong mereka yang menderita. Manik Angkeran dengan sendirinya ikut serta. Malahan dalam penyembuhan dan

perawatan, dialah yang memegang peranan. Sedangkan Sangaji merupakan sumber pengembalian tenaga sakti mereka.

Hampir delapan hari, mereka berdua bekerja siang dan malam. Dan selama itu, Sangaji memberi penjelasan siapakah Manik Angkeran. Seperti mereka, mula-mula dia tak mengetahui riwayatnya dengan jelas. Tetapi begitu teringat akan nama Fatimah, ia sudah dapat menebak delapan bagian dengan jitu sekali.

Pada hari kesembilan, selagi Sangaji memberi bantuan tenaga sakti kepada Dadang Wiranata, Ratna Bumi dan Dwijendra tiba-tiba terdengarlah suatu lonceng tanda bahaya dari arah timur laut. Otong Surawijaya dan Tatang Sontani terkesiap. Lonceng tanda bahaya selamanya tak pernah dipukul orang, kecuali apabila keadaan benar-benar membahayakan.

Maka diam-diam Tatang Sontani berpikir, "Apakah kawan-kawan Alang-alang Cakra-sasmita masih berpenasaran, sehingga mereka datang kembali?"

Yang berada di situ adalah jago-jago Himpunan Sangkuriang yang sudah banyak makan garam. Meskipun hatinya gelisah namun di hadapan Sangaji sama sekali tak kentara. Mereka bahkan bersikap terlalu tenang.

Segera Tatang Sontani memberi isyarat kepada beberapa pengawal pendapa agung agar mencari keterangan. Tapi pada saat itu, lonceng yang berada di sebelah selatan dan barat, terdengar bertalu pula.

"Apakah terjadi suatu penyerbuan kembali?" Sangaji minta keterangan.

"Tuanku tak perlu bercemas hati," kata Tubagus Simuntang. "Di antara anak buah raja muda Andangkara masih banyak terdapat jago-jago tangguh. Kalau hanya menghadapi bangsa kurcaci, apalah artinya?"

Akan tetapi bunyi lonceng tanda bahaya ternyata makin lama makin gencar. Itulah suatu tanda, bahwa musuh yang menyerbu-dataran ketinggian Gunung Cibugis tidak boleh dipandang remeh.

"Biarlah aku melihatnya..." Akhirnya Tatang Sontani berkata sambil tertawa

"Hm, apakah benar-benar Himpunan Sang-kuriang lagi naas, sehingga kena serbu orang-orang luar yang tak keruan juntrungnya? Tuanku Sangaji tenang-tenanglah tuanku di sini."

Kesehatan Tatang Sontani belum pulih benar. Ia masih terpincang-pincang. Meskipun demikian, suaranya tetap gagah berwibawa.

Diam-diam Sangaji berpikir, rasanya tidaklah mungkin mereka datang kembali untuk membuat perhitungan. Tetapi kalau bukan mereka, lantas siapa? Apakah terdapat golongan-golongan lain yang memasuki pihak Himpunan Sangkuriang? Ya, pastilah yang datang ini terdiri dari golongan lain. Mereka mengetahui, pihak Himpunan Sangkuriang sedang menderita luka parah. Bukankah ini suatu kesempatan bagus untuk mengadakan suatu penggerebegan? Terang sekali jago-jago Himpunan Sangkuriang takkan mampu mengadakan perlawanan, meskipun mereka yang menyerbu terdiri dari kurcaci-kurcaci tak berarti. Kalau memaksa diri samalah halnya dengan menyerahkan nyawa sendiri.

Pada saat itu, pendengarannya yang tajam menangkap bunyi letusan di kejauhan, Ia terperanjat. Sekarang ia tidak bersangsi lagi. Itulah Kompeni Belanda. "Hai! Mengapa mereka sampai datang pula kemari?"

Seorang yang menderita luka parah datang menerobos memasuki kamar peristirahatan. Mukanya penuh darah dan dadanya terlubang dalam. Begitu memasuki kamar, segera ia berseru tersekat-sekat.

"Musuh... menyerang... dari tiga jurusan... Rekan-rekan tak sanggup bertahan... senjata bidik..."

"Siapa mereka?" potong Otong Surawijaya.

Ingin orang itu meneruskan berbicara, tetapi tubuhnya lantas roboh terjengkang. Cepat Manik Angkeran menghampiri hendak menolong. Tetapi nyawanya keburu lenyap, dan dalam pada itu, suara tembakan sambung menyambung kini terdengar makin jelas.

Sekonyong-konyong dua orang berlari masuk lagi. Sangaji kenal mereka. Itulah Zakaria dan Jajang. Mereka luka parah. Tangan kanan Zakaria terpapas buntung, sedangkan dada Jajang berlobang. Paras muka mereka pucat bagaikan mayat dan seluruh tubuhnya bermandikan darah.

Meskipun teriuka parah, namun mereka bersikap tenang. Teringatlah Sangaji, betapa mereka berdua mengotot mati-matian sewaktu mencoba menahannya. Sekarang mereka teriuka parah. Terang lawan mereka tidak mengenal ampun. Dan mestinya sangat kejam.

"Raja muda Tatang Sontani, Otong Surawi-jaya dan junjungan kami sekalian... orang-orang yang menyerbu terdiri dari bermacam-macam golongan. Selain kompeni Belanda, nampak pula pasukan dari Kerajaan Banten," kata mereka setelah membungkuk.

"Ha, masakan kompeni sampai berani pula menginjak pada dataran ketinggian Gunung Cibugis? Benar-benar sial," seru Tatang Sontani.

"Pemimpin mereka seorang tua yang mengenakan jubah pendeta, Ia bersenjata pedang Sangga Buwana dan didampingi oleh dua orang lagi yang pukulannya dahsyat luar biasa," kata Zakaria lagi.

Mendengar nama pedang pusaka disebut-sebut, Sangaji terkejut.

"Apakah benar-benar pedang Sangga Buwana? Kalian tak salah lihat?" Tatang Sontani menegas.

"Sewaktu kami berdua- mencoba menahan serbuan mereka, kedua pedang kami kena tertebas seperti terajang tak terduga, lengan dan dada kami berdua ikut pula tertetas," ia berhenti. Kemudian berputar menghadap Sangaji. Seperti saling berjanji, mereka membungkuk dengan berbareng lalu berkata, "Tuanku Sangaji... ampunilah perbuatan kami berdua.

Karena salah sangka, hampir saja kami berdua menghancurkan pekerjaan tuanku yang maha besar dan maha penting... ampunilah kami..." Dan tiba-tiba mereka jatuh terjengkang. Mereka tewas hampir berbareng pula.

Pemandangan demikian, bagi Tatang Sontani, Dadang Wiranata, Otong Surawijaya, Si-muntang dan Walisana adalah suatu kejadian yang biasa. Sama sekali mereka tiada memperlihatkan suatu kesan. Sebaliknya Sangaji menjadi terharu. Itulah disebabkan, karena kesederhanaan serta kemuliaan hatinya.

Dengan Jajang dan Zakaria, ia hanya kenal melalui suatu pertarungan. Hatinya gemas, karena berdua begitu membandel serta menjengkelkan hatinya. Namun demikian dalam hatinya ia sudah mengampuni. Itulah sebabnya, begitu menyaksikan nasib mereka berdua yang harus mati juga ia merasa sayang.

Pada saat itu Dwijendra dan Ratna Bumi memasuki ruang kamar dengan ditandu oleh anak-buah masing-masing. Melihat kedatangan mereka berdua, Otong Surawijaya yang beradat berangasan terus saja menggere-meng.

"Benar-benar kita sial, sampai-sampai begundal-begundal Kerajaan Banten berani mendaki Gunung Cibugis. Kompeni yang biasanya mengeram dalam kandangnya, kali ini mengapa begini berani menjual kepalanya di sini? Hm... aku bersumpah selama hayat masih dikandung badan, takkan aku hidup berbareng dengan mereka di kolong langit ini..."

Belum lagi selesai ia berbicara, Andangkara masuk pula ke ruang dengan tongkat. Kata Andangkara kepada Sangaji, "Anakku Sangaji, kau tak usahlah ikut merasakan kesibukan kami ini. Memang benar-benar kurang ajar... budak-budak Kerajaan Banten berani mencoba-coba melabrak kemari..."

Mendengar ucapan Andangkara, Tatang Sontani mengkerutkan dahi. Dia adalah seorang yang berwatak saksama dan hati-hati. Maka diam-diam ia berpikir di dalam hati, laskar kerajaan Banten, mungkin masih bisa ditahan di lereng gunung. Tetapi menghadapi kompeni yang bersenjata bidik adalah soal lain. Celakalah, kita semua mati tidak, hidup pun belum.

Di antara para raja muda Himpunan Sangkuriang, Tatang Sontani berkedudukan yang paling tinggi. Ia seorang pendekar yang luas pengetahuan dan penglihatannya, Andangkara dan rekan-rekannya yang sederajat bukan pula berarti lebih rendah pengetahuannya daripada dia. Mereka adalah jago-jago yang sudah banyak mengalami pasang surutnya suatu perjuangan serta sudah masak tergodog oleh bahaya-bahaya besar. Dan selamanya mereka bisa mengatasi atau menghindari dengan caranya masing-masing. Tapi kali ini, mereka semua merasa mati kutu. Musuh ternyata menyerang dengan besar-besaran, sedangkan mereka masih saja lumpuh oleh parahnya, meskipun sudah agak mendingan daripada sebelum kena tolong Sangaji dan Manik Ang-keran. Karena itu mereka sadar, bahwa ajalnya sudah berada di ambang pintu.

Terhadap Sangaji, meskipun belum pernah menyatakan kata sepakat dengan bersama, namun dalam hati, mereka sudah memandangnya sebagai Pemimpin Besarnya tak ubah Ratu Bagus Boang pendiri Himpunan Sangkuriang. Maka dengan tak disadari sendiri, mereka mengharapkan bantuan pikiran anak muda itu untuk dapat mencarikan jalan mengatasi bahaya kehancuran, seperti yang sudah diperlihatkan sewaktu menghadapi kaum penyerbu.

Sebaliknya, pada saat itu Sangaji pun sedang memeras otaknya. Ia tahu, bahwa ilmu saktinya lebih tinggi dari pada mereka semua. Tapi hatinya yang sederhana meragukan kemampuan akal pikirannya sendiri. Mereka semua menghadapi jalan buntu dan belum memperoleh jalan keluar. Apalagi dirinya yang selamanya disebut sebagai anak tolol oleh guru dan Titisari. Betapa ia berani merasa diri lebih unggul daripada mereka.

Tak terasa ia menyesali Suryakusumah yang mencelakai mereka semua dengan cara curang. Dan teringat kepada Suryakusumah, tiba-tiba sesuatu ingatan menusuk di dalam benaknya. Terus saja ia berkata, "Ah ya ... mari kita bersembunyi di dalam gua di seberang lapangan. Pastilah musuh tak bisa mengetahui dengan segera. Andaikata mereka akhirnya mengetahui juga, setidak-tidaknya mereka tidak mudah memasuki gua tersebut."

Sangaji mengira, bahwa usulnya merupakan suatu pendapat yang jitu. Itulah sebabnya, suaranya bersemangat. Di luar dugaan mereka menyambut usul itu dengan saling pandang serta bersikap dingin. Meskipun tidak melepaskan sepatah katapun, tetapi Sangaji yang perasa seolah-olah sadar bahwa usulnya tidak dapat mereka lakukan. Maka ia berkata meyakinkan lagi, "Seorang laki-laki sejati harus pandai melihat keadaan. Kita menderita luka parah. (Jntuk menyingkiri sementara waktu, bukannya berarti memerosotkan derajat kita. Nanti manakala sudah sembuh seperti sedia kala, kita muncul kembali untuk menggempur mereka habis-habisan."

"Pendapat tuanku Sangaji sangat bagus," kata Tatang Sontani kemudian. Ia memanggil seorang pengawal. Memberi perintah, "Hantarkan tuanku Sangaji ke benteng Halimun!"

"Hai! Bukankah kita semua menyingkir di dalam gua itu bersama-sama?" potong Sangaji tercengang.

"Tuanku pergilah mendahului, sebentar lagi kami semua menyusul," sahut Tatang Sontani.

"Hai! Apa artinya ini?" serunya lantang. Ia menimbang-nimbang sebentar. Terasa di dalam hati, mereka enggan meninggalkan Markas Besar. Lantas saja ia berkata, "Paman sekalian, aku Sangaji meskipun aku bukan anggota Himpunan Sangkuriang, tetapi sedikit-sedikit sudah pernah hidup senasib sepenanggungan dengan paman sekalian. Memang belumlah boleh dianggap sebagai sahabat sehidup semati. Namun apabila aku mengajak menyingkir ke dalam gua bukan semata-mata demi keselamatan aku seorang sedangkan paman-paman tidak sudi, rasanya akupun tidak seharusnya takut mati."

"Tuanku Sangaji, janganlah salah paham," tungkas Tatang Sontani gugup. "Soalnya, karena kami dilarang memasuki gua Halimun itu. Siapa saja yang berani memasuki gua Halimun, kecuali Pemimpin Besar kami, akan dihukum mati. Di antara kami sekarang, hanyalah tuanku dan saudara Manik Angkeran yang bukan termasuk anggota himpunan. Karena itu, larangan itu tidak berlaku bagi tuanku dan saudara Manik Angkeran."

Mendengar penjelasan itu, Sangaji heran. Diam-diam timbullah suatu pertanyaan di dalam hatinya: Apa sebab gua Halimun menjadi larangan besar bagi setiap anggota himpunan, sampai pula mereka raja-raja muda tidak berani melanggar? Mau ia menyatakan pertanyaan itu, tiba-tiba terdengarlah suara pertempuran bertambah dekat. Suara tembakan dan sorak sorai menjadi lantang dan keras. Kadangkala melengkinglah seseorang yang kena tikaman maut pastilah yang berteriak melengking itu anggota Himpunan Sangkuriang. Maka siapa saja tidak ragu-ragu, bahwa pihak lawan memperoleh kemenangan di segala bidang.

Sangaji terpengaruh oleh suara berisiknya pertempuran itu, sehingga perhatiannya berubah. Katanya di dalam hati, tidak lama lagi musuh tiba di dataran ini dan pastilah mereka semua dalam bahaya. Gua Halimun adalah satu-satunya jalan. Memperoleh keputusan demikian, ia bertanya: "Apakah peraturan larangan memasuki gua Halimun, tidak dapat diubah?"

Dengan muka muram, Tatang Sontani menggelengkan kepala. Kemudian menundukkan kepala.

Selagi Sangaji hendak menyelidiki apa sebab Tatang Sontani begitu berahasia, mendadak terdengarlah suara Raja Muda Dwijen-dra yang selama itu berdiam diri. Katanya, "Saudara-saudaraku, teman-temanku seperjuangan, dengarkan aku hendak berbicara. Saat ini selagi kita

bisa berbicara sebenarnya Himpunan Sangkuriang sudah tenggelam bersama kita beberapa hari yang lalu. Tapi berkat ilmu sakti tuanku Sangaji yang tinggi, Himpunan Sangkuriang terhindar dari suatu malapetaka. Terhindar dari kemusnahan. Itulah sebabnya, aku kini menyatakan diri entahlah kalian setuju atau tidak, hendak mengabdikan diri kepadanya sebagai balas jasa. Rasanya, aku tidak malu mengusulkan dia sebagai pengganti junjungan kita Ratu Bagus Boang yang lenyap digulung sejarah. Sekarang kalau Pemimpin Besar kita, Gusti Sangaji memberi perintah kepada kita untuk menyingkirkan diri ke gua Halimun, aku akan mendahului berangkat. Karena Beliau kini sudah kuanggap sebagai Pemimpin Besar Himpunan Sangkuriang yang kelak akan membina hidup dan matinya himpunan kita. Nah, bagaimana pendapat kalian?"

Sebenarnya Tatang Sontani, Dadang Wira-nata, Otong Surawijaya, Tubagus Simuntang, Walisana, Ratna Bumi dan Andangkara sudah mempunyai niat untuk mengangkat Sangaji sebagai pengganti Gusti Ratu Bagus Boang. Hanya saja masing-masing merasa segan, berhubung di antara mereka sudah lama terjadi suatu perpecahan. Sekarang Dwijendra menyatakan hal itu sebagai pembuka jalan. Sudah barang tentu, serentak mereka menyetujui. Malahan mereka lantas menyokong dengan suara bulat.

Sebaliknya, begitu Sangaji mendengar suara pernyataan mereka, dengan gugup ia menolak dengan menggoyang-goyangkan tangan. Katanya dengan wajah berubah hebat. "Tidak! Tidak! Sewaktu paman-paman memanggilku dengan menggunakan istilah tuanku, hatiku risih bukan main. Sekarang, paman-paman bahkan hendak mengangkat aku untuk menduduki kursi pimpinan tertinggi ... ah, betapa mungkin! Lihatlah, paman sekalian! Aku masih muda belia! Lagipula tiada pengalamanku sekelumitpun tentang tata pemerintahan. Ya, bagaimana aku harus berani menduduki tahta pimpinan yang begitu agung dan mulia. Karena itu, aku terpaksa menolak usul paman-paman sekalian."

"Aku adalah adik Ki Tunjungbiru," kata Andangkara. "Engkau pernah berkata kepadaku, bahwa engkau menganggap kakakku itu sebagai Akimu sendiri. Menurut pantas, engkau harus memanggil aku dengan sebutan Aki pula. Namun aku memanggilmu dengan tuanku. Malahan kini, aku akan mulai menyebutmu sebagai Gusti. Ya, Gusti Sangaji! Sebab engkaulah memang junjungan kita pada masa datang."

"Apakah aku tidak mempunyai hak suara yang patut tuanku dengar?" ujar Tubagus Simuntang. "Himpunan Sangkuriang sudah terlalu lama hidup tanpa pimpinan. Akibatnya saling bentrok dan saling memfitnah. Malahan saling membunuh pula. Kini muncullah Tuan di tengah-tengah kami. Dan kami semua setuju dan benar-benar bersedia tunduk serta patuh kepada tuanku."

Mendengar ucapan kedua raja muda itu, hati Sangaji terharu bukan main. Bukan karena mereka bersikap merendah dan menjunjung tinggi dirinya, tetapi sikap kerelaan serta ketulusan hatinya demi kesejahteraan Himpunan Sangkuriang di kemudian hari. Namun masih saja ia berbimbang-bimbang. Di dalam benaknya, teringatlah dia kepada tokoh yang menamakan diri Gusti Amat. Inilah saat yang sebaik-baiknya untuk minta penjelasan.

Tetapi kala itu, suara tembakan dan kegaduhan pertempuran sudah berada di ambang dataran ketinggian Gunung Cibugis. Rasanya tidaklah mungkin lagi ia menerima penjelasan yang diperlukan. Dalam pada itu terdengarlah suara Raja Muda Walisana dan Ratna Bumi si pendiam.

"Tuanku! Menghadapi saat-saat genting, seorang laki-laki harus dapat berpikir cepat dan mengambil keputusan yang bijaksana. Kami semua sudah mengambil suatu keputusan yang tak pernah terjadi semenjak beberapa puluh tahun yang lalu. Karena itu, kami kira tidak ada alasan kita lagi yang bisa menumbangkan keputusan kami dengan suara bulat itu."

"Ya, benar," sahut raja-raja muda lainnya.

Sangaji merasa diri terdesak. Menimbang, bahwa keadaan sangat genting, ia bersedia membatalkan pertanyaan tentang diri Gusti

Amat. Pikirnya di dalam hati, biarlah jabatan ini kuterimanya dahulu. Perlahan-lahan aku akan minta penjelasan tentang Gusti Amat. Dan setelah memperoleh pikiran demikian, segera ia berkata memutuskan. "Baiklah. Paman-paman sekalian begitu menghargai diriku. Kalau aku menolak, rasanya aku justru merugikan pendiri Himpunan Sangkuriang ini. Biarlah sementara waktu aku menjabat kursi pimpinan seperti kehendak paman-paman sekalian. Tetapi manakala bahaya sudah ter-lampui, aku mohon agar paman sekalian memilih seorang pandai yang tepat menduduki jabatan ketua kalian."

Mendengar keputusan Sangaji, sekalian raja muda bersorak berbareng. Dan sorak mereka disambung oleh para pengawal yang berada di luar pintu. Sebentar kemudian sorak itu sambung menyambung dan akhirnya mengguruh ke angkasa seumpama dataran ketinggian Gunung Cibugis bergetar seperti hendak gempa bumi.

Benar-benar hebat pengaruh sorak itu. Musuh sudah berada di ambang pintu. Bahaya besar sedang mengancam, namun mereka seakan-akan tidak menghiraukan karena hatinya penuh syukur dan girang luar biasa. Maklumlah, semenjak lenyapnya Gusti Ratu

Bagus Boang, Himpunan Sangkuriang hidup tanpa pimpinan lagi. Masing-masing raja muda malah saling memisahkan diri. Lalu berdiri sendiri. Akhirnya saling bermusuhan serta bunuh membunuh. Dan sekarang, seorang pemimpin besar muncul dengan tak terduga. Hebat wibawanya sampai raja-raja muda yang biasanya tak sudi tunduk kepada siapa saja, bersedia bertekuk lutut mengabdikan diri. Inilah pemimpin Besar yang dijanjikan sejarah. Masa depan Himpunan Sangkuriang yang gemilang, rasanya sudah nampak jelas terbayang di hadapan sekalian anggota himpunan. Memperoleh perasaan demikian semua orang anggota himpunan yang berjumlah ribuan orang, bertekuk lutut sambil bersembah menghadap pintu Gedung Markas Besar. Tak peduli mereka berada di bawah naungan panji-panji masing-masing. Mereka nampak ikhlas. Bahkan Andangkara adik Ki Tunjungbiru yang pantas menjadi Aki Sangaji bertekuk lutut pula sambil bersembah kepada Sangaji. Mereka semua menyerukan suatu pengakuan dengan serentak: "Hidup raja kami, Gusti Sangaji! Gusti Sangaji! Gusti Sangaji!"

"Silakan semua bangun!" kata Sangaji dengan gugup. Kemudian karena sangat memikirkan keselamatan seluruh anggota himpunan dia berkata memerintahkan kepada Tatang Sontani. "Paman Tatang Sontani, sekarang perintahkan sekalian anggota himpunan agar memundurkan diri ke dalam gua Halimun. Bawa semua perbekalan. Dan musnahkan semua bangunan yang berada di atas dataran ketinggian ini!"

Dengan membungkuk Tatang Sontani meneruskan perintahnya. Dan dengan tertib sekali pasukan panji-panji yang kini bernaung di bawah panji besar Himpunan Sangkuriang, bergerak memasuki gua Halimun dengan semangat berkobar-kobar di dalam dadanya. Setelah mereka menghilang di dalam gua, barulah para raja-raja muda ditandu masuk. Kini tinggal beberapa orang saja yang bertugas membumihanguskan semua bangunan yang berada di atas dataran ketinggian. Api berkobar-kobar menyala memenuhi dataran. Dan lawan yang berhasil memasuki dataran tidak berani mendekat, walaupun jumlahnya besar. Bahkan kompeni yang bersenjata bidik, tidak berdaya menghadapi api.

Setelah pasukan yang menunaikan tugas akhir selesai, mereka memasuki gua pula. Lantas saja pintu-pintu penghubung ditutup atau diputuskan. Maka mereka berpisah dari

Andangkara—adik Ki Tunjungbiru bersama ribuan anggota Himpunan Sangkuriang bertekuk lutut sambil bersembah kepada Sangaji serta berseru: "Hidup Raja kami. Gusti Sangaji..."-

dunia luar. Sekarang meskipun seekor semut-pun tak dapat memasuki. Sebab-antara gua dan seberang dataran menghadang suatu jurang dalam dan tebingnya yang tinggi curam.

Kebakaran itu berlangsung sampai lima malam lamanya. Markas Besar Himpunan Sangkuriang dahulu, didirikan atas perintah Ratu Bagus Boang pada zaman Ratu Fatimah mulai berpengaruh di dalam Kerajaan Banten. Umurnya hampir mencapai seratus tahun. Sekarang musnah dengan cepat tinggal tumpukan puing-puingnya belaka. Siapa saja akan menjadi terharu apabila teringat sejarahnya. Namun demikian, setiap anggota memandangnya dengan penuh ikhlas. Karena runtuhnya gedung bersejarah itu adalah atas perintah pemimpin besarnya yang baru. Dengan begitu terasalah, betapa berwibawa Sangaji dan betapa patuh mereka kepada semua perintah-perintahnya. Inilah suatu kejadian yang ajaib. Mimpipun tak pernah, bahwa anak muda yang dahulu terkenal tolol dan anak seorang janda miskin, bisa menduduki tahta kewibawaan demikian tinggi. . Setelah api padam, musuh mencoba membongkar tumpukan puing-puing. Mereka menemukan puluhan anggota Himpunan Sangkuriang yang sudah mati terbakar. Sebenarnya mereka semua sudah tewas sebelum terbakar. Mereka dilemparkan ke dalam api, untuk mengelabui lawan. Benar juga, lawan mengira bahwa yang mati adalah para pemimpin Himpunan Sangkuriang, karena berputus asa. Maklumlah, muka mereka tak dapat dikenali lagi. Maka setelah memperoleh kesimpulan demikian, dengan puas lawan meninggalkan dataran ketinggian Gunung Cibugis dengan perasaan puas.

Dalam pada itu, Tatang Sontani dengan rekan-rekannya sudah menempatkan kedudukan pasukan-pasukan bawahannya. Ternyata yang disebut gua Halimun, benar-benar merupakan sebuah lapangan luas yang terlindung oleh pagar tebing tinggi dengan jalan-jalan rahasianya. Di dalamnya terdapat kamar-kamar batu penuh bekal makanan. Meskipun dimakan oleh dua puluh ribu manusia, tidak akan habis selama dua bulan.

Di dalam gua tersebut semua anggota Himpunan Sangkuriang hidup menurut petunjuk pemimpinnya masing-masing. Mereka sangat tertib dan tidak berani bergerak dengan sembarangan, karena tahu bahwa gua Halimun merupakan daerah larangan serta dipandang keramat. Hanya para raja muda pada setiap kali datang mengunjungi Sangaji yang sudah merupakan pemimpin besar mereka.

Dengan hati terbuka, Sangaji mengisahkan riwayat hidupnya sampai datang ke dataran ketinggian Gunung Cibugis. Seperti diketahui, ia tak pandai bercerita. Namun di hadapan mereka, ia memaksa diri agar dapat bercerita sebanyak mungkin. Dan usahanya sedikit banyak membawa hasil juga. Setidak-tidaknya jauh lebih baik daripada biasanya.

"Satu hal yang kini hendak kupinta keterangan dari sekalian," akhirnya dia berkata mengesankan. "Manakala aku sudah menerima penjelasan, hatiku akan tenteram dan lebih mantap."

"Apakah itu?" sahut raja muda dengan serentak.

"Siapakah sebenarnya yang disebut Gusti Amat? Menurut keterangan, beliaulah yang menduduki kursi pimpinan. Karena itu, aku berniat hendak mengembalikan kedudukanku kini kepada Beliau."

Tatang Sontani, Dadang Wiranata, Tubagus Simuntang, Andangkara dan raja-raja muda lainnya saling berpandangan. Mereka seperti kehilangan sesuatu yang terenggut dengan tiba-tiba. Lalu, setelah melalui keheningan beberapa saat lamanya, Andangkara berkata kepada Tatang Sontani.

"Sontani! Hayolah, kau mewakili kami semua memberi keterangan kepada junjungan kita. Dengan begitu, awan gelap akan tersapu untuk selama-lamanya!"

Mendengar ucapan Andangkara, raja-raja muda lainnya segera menyokong. Maka dengan takzim Tatang Sontani menghadap Sangaji. Kemudian berkata menerangkan. "Gusti Sangaji! Himpunan Sangkuriang ini didirikan oleh almarhum Ratu Bagus Boang. Seperti diketahui, Ratu Bagus Boang adalah salah seorang putera mahkota Kerajaan Banten. Hanya sayang, ia tidak dapat naik tahta, berhubung kelemahan hati Sultan tua. Dan akhirnya tahta kerajaan jatuh kepada Ratu Fatimah seorang janda bekas isteri letnan VOC."

"Ya, aku tahu," potong Sangaji.

"Baik," Tatang Sontani menyahut cepat. Meneruskan, "Himpunan Sangkuriang kami terbagi menjadi dua sayap yang diduduki oleh enam orang raja muda. Merekalah: Dadang Wiranata, Otong Surawijaya, Ratna Bumi, Dwijendra, Andangkara dan Walisana. Kemudian Tubagus Simuntang menempati sebagai penghubung seumpama leher kita. Sedangkan para penasihat, terdiri dari almarhum Ki Tapa, Maulana Syafri, Suryapranata, Ki Tunjungbiru, hamba sendiri dan Diah Kartika."

"Diah Kartika?" Sangaji kaget.

"Ya, apakah Gusti Sangaji kenal dia?"

Sangaji diam menimbang-nimbang. Khawatir akan mengganggu jalannya keterangan, ia hanya mengangguk kecil. Kemudian berkata, "Teruskan!"

"Semula, sewaktu Gusti Ratu Bagus Boang masih hidup, keadaan kita bersatu padu. Tetapi setelah beliau hilang tiada kabarnya, mulailah para raja muda memisahkan diri. Masing-masing mempunyai panji, lambang kekuasaannya, Obor Menyala, Kuda Sembrani, Keris Sakti, Bintang, Garuda dan Bunga Merekah. Hambapun tidak luput dari segala kesalahan. Hamba sengaja menduduki Gedung Markas Besar sebagai pusat pemerintahan. Mereka boleh saling tikam dan boleh saling memusnahkan, namun takkan mungkin mereka berani memusnahkan Gedung Markas Besar sebagai lambang kejayaan Himpunan Sangkuriang. Demikianlah keyakinan hamba."

"Eh, mengapa tak berterus terang saja?" tungkas Otong Surawijaya. "Kau mengharap agar kita semua mampus, bukan? Lalu kau akan mengumpulkan sisa-sisa anak buah kita.

Dengan begitu kau akan dicatat sejarah sebagai seorang raja muda yang memiliki seluruh pasukan panji-panji, memang kau hebat!"

"Otong! Apakah kau tak bisa menutup mulutmu," tegur Dwijendra. "Dia sudah kita percayai untuk mewakili mulut kita. Nah, dengan begitu tak berhak kau membuka mulut-mu ...

Otong Surawijaya hendak mendamprat lagi-. Tiba-tiba teringatlah dia, bahwa di hadapannya kini sudah ada seorang pemimpin besarnya. Maka mau tak mau ia membatalkan niatnya sendiri.

"Pada suatu hari Ki Tunjungbiru datang kepada hamba," Tatang Sontani meneruskan. "Dia datang atas nama seluruh raja-raja muda, katanya. CIntuk mertgatasi perpecahan, dia mengusulkan agar membentuk seorang ketua himpunan bayangan.".

'Pemimpin bayangan bagaimana?' hamba minta keterangan.

'CIntiik mengatasi penyakit kanak-kanak yang terjangkit di segala bidang. Bukankah perpecahan dan perebutan kekuasaan dengan segala kuman-kumannya adalah suatu penyakit kanak-kanak?' katanya. 'Kalian boleh hancur, tetapi tidak boleh membawa hancur Himpunan Sangkuriang. Semata-mata disebabkan suatu nafsu besar hendak menduduki tahta pengganti Gusti Ratu Bagus Boang. Itulah sebabnya, aku mengusulkan seorang pemimpin atau ketua bayangan, seumpama bendera putih kita. Betapapun besar jurang kehancuran, namun apabila salah seorang raja muda menggunakan bendera putih tersebut, masing-masing harus memundurkan. Barang siapa melanggar pantangan itu, semua raja muda akan datang menghancurkan.'

'Apakah maksudmu, semua raja muda boleh menggunakan nama ketua bayangan itu?' hamba minta keterangan.

'Demi persatuan atau tujuan ke dalam, boleh. Tetapi ke luar, akan diselenggarakan oleh penasihat Maulana Syafri,' kata Ki Tunjungbiru.

• Dan nama ketua bayangan itu, kita sebut dengan Gusti Amat. Nama itu seumpama sebuah jembatan penghubung antara raja mu: da yang satu dengan yang lainnya. Umpamanya raja muda Otong Surawijaya selalu bentrok dengan hamba. Tapi pada suatu hari, markas besar terancam bahaya. Hamba membutuhkan bantuannya demi keselamatan Himpunan Sangkuriang seluruhnya. Untuk datang sendiri, tidaklah mungkin. Leher hamba bisa dikutungi. Tetapi manakala hamba mengirimkan sehelai kartu undangan atas nama

Gusti Amat, maka dia akan datang memenuhi semata-mata mengingat nama Himpunan Sangkuriang."

Sangaji mendengarkan uraian Tatang Sontani dengan saksama. Tiba-tiba teringatlah dia kepada peristiwa di luar kota Jakarta.

"Beberapa kawan datang ke rumahku atas perintah Gusti Amat. Siapakah yang memegang peranan Gusti Amat itu?"

"Sudah hamba terangkan, bahwa urusan luar akan diperankan oleh penasihat Maulana Syafri. Dia berhak menggunakan atau memerankan nama Gusti Amat, setelah mendapat persetujuan dari Dewan Penasihat yang terdiri dari, hamba sendiri, Suryapranata, Ki Tunjung-biru dan dia sendiri. Dan semua sepak terjangnya atau setiap keputusan Dewan Penasihat akan diteruskan kepada raja-raja muda untuk diketahui. Dengan demikian, setiap raja muda akan bisa memeriksa sepak terjang Dewan Penasihat pula yang bertindak atas nama Himpunan Sangkuriang."

Mendengar penjelasan itu, hati Sangaji kagum bukan main. Terasa dalam hatinya, bahwa Himpunan Sangkuriang benar-benar merupakan suatu organisasi yang tertib dan berwibawa. Maka ia menegas lagi, "Jadi Gusti Amat benar-benar bukan nama seseorang?"

"Bukan," mereka menyahut hampir serentak.

Sangaji diam merenung-renung. Sejenak kemudian berkata memutuskan. "Paman sekalian. Tadinya, aku berani menerima jabatan ketua himpunan karena bersandar kepada nama agung itu. Kelak aku akan mengembalikan kepadanya. Ternyata nama itu hanyalah semacam nama sebutan belaka. Meskipun demikian, aku tetap mengharap kepada paman sekalian agar di kemudian hari mencari seseorang yang benar-benar pandai dan benar-benar tepat sebagai ketua paman sekalian."

"Tetapi apakah bedanya antara Gusti Amat dan Gusti Sangaji?" tungkas Tatang Sontani.

"Ada bedanya," seru Otong Surawijaya. "Bedanya Gusti Amat hanya suatu nama bayangan, sedangkan Gusti Sangaji benar-benar ada."

"Ya, benar," kata Dadang Wiranata. "Kali ini kau bisa berkata benar."

Mendengar perkataan Dadang Wiranata, rekan-rekannya tertawa bergegeran. Memang, selamanya Otong Surawijaya hanya merupakan tukang damprat. Tapi kali ini, benar-benar bermata tajam. Maka diam-diam mereka menyetujui pendapatnya.

46. MEMBOBOL PENJARA

DOA bulan lamanya, seluruh anggota Himpunan Sangkuriang mengeram diri di dalam gua Halimun. Selama itu, luka parah raja-raja muda sudah pulih seperti sediakala. Sedangkan Sangaji sudah memperoleh pengetahuan luas mengenai organisasi himpunan serta petunjuk-petunjuk yang berharga lewat mulut Tatang Sontani.

Selama hidupnya, Sangaji senantiasa kagum kepada suatu kecendekiawanan seseorang. Maka diam-diam ia kagum pula kepada Tatang Sontani yang serba pandai. Pantaslah Tatang Sontani menjadi penasihat Ratu Bagus Boang bagian tata pemerintahan. Maka Sangaji tidak ragu-ragu melantiknya kembali sebagai penasihatnya. Malahan dalam hatinya sudah memutuskan hendak diangkat sebagai wakilnya penuh-penuh.

Pada suatu hari, tiba-tiba Sangaji berkata lantang kepada sekalian raja muda.

"Paman sekalian, sudah cukup lama kita mengeram di dalam tanah. Kini sudah datang waktunya kita menghirup udara segar."

"Sekarang juga?" Tatang Sontani girang.

"Di sini aku berhadapan dengan paman sekalian, tetapi aku kehilangan seorang pahlawan tiada taranya di jagat ini. Itulah Aki Tunjungbiru. Sekarang dia tersekap kompeni entah di mana. Masakan kita akan membiarkan rekan kita meringkuk terlalu lama?"

"Bagus!" seru raja-raja dengan serentak. Dan serunya segera disambung oleh seluruh pasukan dengan gegap gempita, sehingga suasana menjadi panas.

"Karena itu, mari kita keluar!" kata Sangaji lagi dengan semangat berkobar-kobar. "Hanya saja, yang belum sembuh lukanya, janganlah ikut bertempur! Pengawal panji-panji Kuda Semberani, Obor Abadi dan Bunga Mekar untuk sementara waktu menonton saja dari luar gelanggang. Lainnya ikut serta!"

Dan begitu perintah Sangaji diteruskan Tatang Sontani, seketika juga suara sorak sorai membelah dinding gua Halimun. Segera Sangaji menjebol pintu batu yang beratnya ratusan kilo. Setelah pasukan panji-panji Garuda, Keris Sakti dan Bintang Kejora meruap keluar gua, ia menutupnya kembali.

Semua yang menyaksikan kekuatan Sangaji kagum bukan main. Di antara mereka terdapatlah seorang laki-laki kuat yang dijuluki si raksasa hitam, la bernama Dudung Wiramang-gala. la mencoba mengerahkan segenap tenaganya untuk mendorong pintu batu tersebut. Tapi jangan lagi berhasil, bergemingpun tidak. Maka diam-diam ia merasa takiuk kepada Pemimpin Besarnya sampai kebulu-bulunya.

"Beliau masih berusia muda, namun kekuatannya bagaikan malaikat," serunya kagum luar biasa.

Dalam pada itu, Sangaji mendahului lagi dengan melalui pintu batu tersebut. Sekali mendorong terjebaklah batu raksasa itu. Karena khawatir akan kena terjebak lawan, ia melesat terbang ke atas sebuah batu panjang yang mencongak di atas jurang curam. Segera ia menjelajahkan matanya. Di timur Raja Muda Andangkara sudah mengatur pasukannya, la melewati pintu rahasia sebelah timur. Kemudian dengan berturut-turut, Raja Muda Dwijendra dan Ratna Bumi memimpin pasukannya keluar pula. Mereka bergerak dengan cepat dan tanpa bersuara sedikitpun.

Tatang Sontani memimpin sisa-sisa pasukan pengawal panji-panji Himpunan Sangkuriang yang terbagi atas tiga bagian. Walaupun jumlah mereka sudah banyak berkurang, namun masih saja nampak keangkeran-nya. Mereka semua mengenakan pakaian seragam hitam, kelabu dan putih. Mereka bergerak dengan gesit dan penuh semangat. Gerak-geriknya senantiasa dalam keadaan siaga bertempur dengan mendadak.

Dadang Wiranata, Tubagus Simuntang dan Walisana berada dibelakang Sangaji selaku pelindung. Sedangkan Otong Surawijaya bergerak mendahului sebagai pasukan penggempur. Tugas ini sesuai dengan wataknya yang berangasan. Namun ia tak berani meraba dataran

ketinggian, karena belum memperoleh perintah Sangaji: Itulah sebabnya, dengan tiba-tiba saja mereka berhenti bergerak sehingga suasana jadi sunyi senyap.

Dengan berbisik, Sangaji membagi tugas. Katanya, "Musuh sudah memasuki wilayah kekuasaan kita. Karena itu, wajib kita menghalaunya pergi. Hanya saja, aku tidak menghendaki terjadinya banyak korban. Manakala tidak terpaksa, janganlah melakukan suatu pembunuhan. Inilah pesanku yang harus kalian rasukkan ke dalam sanubari, Ia berhenti mengesankan. Dan Manik Angkeran yang selalu berada disampingnya sebagai tabib pribadi, memanggut-manggut menyetujui.

"Sebentar malam, silakan Aki Andangkara memasuki daerah pertempuran dari sebelah timur! Paman Dadang Wiranata merabu dari tengah. Paman Otong Surawijaya dan Paman Walisana, silakan memimpin pasukan masing-masing. Sedangkan untuk pasukan pendudukan, aku serahkan kepada kebijaksanaan Paman Tatang Sontani. Paman Tubagus Simuntang, dan aku sendiri, akan membantu Paman Ratna Bumi dan Dwijendra manakala sangat perlu," kata Sangaji dengan tegas.

Semua raja muda membungkuk hormat dengan tiada suara. Dan sekali Sangaji melambaikan tangannya, segera ia berbisik: "Saudara-saudara sekalian, berangkatlah!"

Segera mereka bergerak menjadi tujuh jurusan, mengurung dataran ketinggian Gunung Cibugis. Sedangkan Tatang Sontani yang memimpin pasukan pendudukan, membagi pasukannya menjadi empat bagian.

"Paman Simuntang, marilah kita muncul dari lorong diseberang jurang dan menyerang dengan mendadak," ajak Sangaji. "Manik Angkeran, tinggallah dahulu merawat yang luka-luka."

Manik Angkeran membungkuk hormat, sedang Tubagus Simuntang girang bukan main. Itulah suatu kehormatan besar baginya, bahwa dia merupakan satu-satunya orang yang mendapat kepercayaan dari ketuanya untuk mendampingi.

Segera mereka berdua kembali memasuki gua Halimun dan menerobos keluar melalui jalan rahasia yang dikehendaki. Mereka tiba disebuah lapangan terbuka. Itulah lapangan terbuka yang pernah dilintasi Sangaji tatkala mengejar Suryakusumah.

Lawan ternyata belum meninggalkan dataran ketinggian. Masih ada sisa beberapa pasukan yang ditinggalkan. Teranglah bahwa pemimpin penyerbuan benar-benar seorang ahli militer. Maka begitu melihat berkelebatnya suatu pasukan yang bergerak mendekati dataran, segera berteriak sambung menyambung.

Malam perebutan kembali benteng dataran tinggi Gunung Cibugis, terjadi pada waktu bulan purnama. Dan di bawah sinar bulan cerah, berkelebatnya bayangan manusia lari pontang-panting ke sana-kemari dengan berteriak-teriak. Sangaji dan Simuntang bersembunyi di balik gugusan dinding. Mereka menunggu perkembangan keadaan.

Tidak lama kemudian, Raja Muda Andangkara menyerang dari arah timur. Dan Otong Surawijaya merabu tengah gelanggang, Ia dibantu sayap kiri dan sayap kanan yang berada dibawah pimpinan Raja Muda Dwijendra, Ratna Bumi dan Walisana. Sedangkan Dadang Wiranata dan tatang Sontani yang datang kemudian menempati daerah pendudukan. Mereka bertempur dengan semangat menyala-nyala. Itulah sebabnya, sebentar saja musuh kena dilumpuhkan sama sekali.

Sisa musuh yang menduduki dataran tinggi sebenarnya tidak banyak pula. Sebagian besar sudah turun gunung, sewaktu melihat semua bangunan hangus dimakan api. Komandan Kompeni Belanda dengan seluruh pasukannya tiada lagi. Ia hanya berpesan agar menjaga daerah yang sudah direbut, sementara pasukannya sendiri hendak mengadakan pembersihan. Dengan demikian dataran ketinggian hanya dijaga oleh laskar gabungan Kerajaan Banten.

Tentu saja di antara mereka masih terdapat jago-jago tua. Namun mereka merupakan jago tiada artinya dibandingkan dengan keperkasaan para raja muda Himpunan Sangkuriang yang sudah pulih kembali kesehatannya. Dengan selintasan, lebih dari separoh kena dibinasakan. Dan lainnya hampir tertawan semua.

Menyaksikan korban mulai jatuh, Sangaji segera tampil ke depan. Lantang ia berseru:

"Saudara-saudara pendatang. Pada saat ini semua raja muda dan semua jago-jago dan pendekar-pendekar Himpunan Sangkuriang sudah berkumpul bersatu-padu. Kalian bukan lawan lagi. Menyerahlah? Kami akan mengampuni nyawa kalian."

Sekonyong-konyong muncullah seorang pendeta berusia lanjut, Ia melesat sambil membentak, "Hai di sini ada seorang bangsat cilik. Siapa kau?"

"Kurangajar!" maki Tatang Sontani. "Ketahuilah ini ketua kami yang baru. Gusti Sangaji."

"Apa itu Gusti Sangaji segala. Cuh!" cemooh pendeta itu. "Lihat pedangku!"

Hampir berbareng dengan perkataannya yang penghabisan, sebatang pedang yang bersinar tajam luar biasa, tahu-tahu sudah mengancam dada Sangaji.

Di bawah sinar bulan yang terang benderang, Sangaji yang .bermata tajam mengenal pedang itu. Benar-benar pedang pusaka Banten: Sangga Buwana, yang pernah dilaporkan Jajang dan Zakaria. Heran ia minta keterangan sambil mengelak.

"Pedang Sangga Buwana milik Kerajaan Banten yang kemudian berada di tangan Edoh Permanasari. Mengapa bisa berada di tangan Tuan?"

Pantasnya pendeta itu akan menyahut, tidaklah demikian. Dengan membisu ia memperhebat serangannya yang dilakukan bertubi-tubi. Sangaji kenal tajamnya pedang itu. Karena itu tak berani ia sembrono. Apalagi gerak tipu ilmu pedang pendeta itu, masih asing baginya. Tiba-tiba ia mengulurkan tangannya. Berbareng dengan mengerahkan tenaga saktinya, ia menjepit punggung pedang. Tangan kirinya kemudian menebas pergelangan tangan.

Di luar dugaan, pendeta itu sangat tangkas. Begitu pedangnya kena terjepit suatu tenaga raksasa, cepat-cepat ia menghantam dengan tangan kirinya. Bluk! Sangaji sengaja membiarkan dadanya kena pukul. Tenaga saktinya lantas saja bergerak dengan sendirinya. Dan pendeta itu terpental berjumpalitan dan bergulung-gulung di atas tanah. Begitu bangkit kembali, pedang Sangga Buwana ternyatalah masih tergenggam erat-erat dalam tangannya.

Dadang Wiranata segera menerjang, la bermaksud mencegat larinya pendeta itu dengan sebatang golok. Namun sekali berkelebat, golok pusakanya kena terjang pedang Sangga Buwana. Malahan lengannya hampir-hampir saja kena terbabat puntung pula. Cepat ia mundur, untuk mengulangi suatu serangan kembali. Tetapi pendeta itu sudah kabur turun gunung.

Sangaji segera melesat memburu. Ingin ia menawan pendeta itu, apa sebab pedang pusaka Sangga Buwana bisa berada di tangannya. Pada saat itu, tiba-tiba ia mendengar suara jerit melengking. Hatinya terkesiap, karena ia mengenal suara jeritan itu. la menoleh. Di antara berkelebatnya sebatang pedang yang terpental di udara, nampaklah Manik Angkeran menerjang maju dengan tangan kosong.

Melihat Manik Angkeran dalam bahaya, tanpa berpikir panjang lagi Sangaji terus menghampiri. Tiba-tiba ia disambut oleh suatu serangan serentak. Sedikit mengelak, Sangaji luput dari serangan itu. Tangannya menyambar dan dua orang penyerang kena ditangkapnya. Setelah dilemparkan ke samping, ia terus memburu menuruni lereng gunung.

Di balik lereng itu, Manik Angkeran sedang bertempur melawan seorang berperawakan tinggi besar. Orang itu bersenjata sebatang kapak raksasa. Tujuan serangannya hendak membinasakan seseorang yang jatuh terteng-kurap luka parah. Namun setiap kali kapaknya hendak membelah tubuh orang itu, selalu saja kena dirintangi Manik Angkeran.

Lambat laun orang itu mendongkol. Kapaknya terus saja berputar ke arah Manik Angkeran. Karena Manik Angkeran tidak bersenjata, terpaksalah pemuda itu bermain mengelak sambil berusaha melindungi orang yang luka parah.

Sekali melompat, Sangaji sudah tiba di depan mereka.

Tangannya mengibas dan kapak raksasa tertahan di udara. "Berhenti!" katanya. . Orang itu tertegun sejenak. Kemudian kapaknya turun tiba-tiba dengan sangat deras. Sedikit mengelak Sangaji terluput dari serangan dahsyat. Tangan kirinya mengibas dan sasaran kapak raksasa meleset menghantam batu pegunungan. Begitu hebat tenaga orang itu, sampai mata kapaknya meliuk melingkar menjadi bulat. Sudah barang tentu, orang itu kehilangan keseimbangan. Lengannya terasa menjadi nyeri luar biasa seakan-akan tenaganya tidak sanggup mengangkat kapaknya kembali. Dan kesempatan sebagus itu dipergunakan Manik Angkeran sebaik-baiknya, terus saja ia menghantam kening orang itu. Tanpa ampun lagi, orang itu tewas setelah bergulungan menuruni lereng.

"Kau tidak apa-apa, bukan?" Sangaji menegas.

"Tidak. Terima kasih atas pertolonganmu," sahut Manik Angkeran. "Aku terpaksa membunuhnya, karena dia hendak membunuh saudara kita yang luka oleh pedang Sangga Buwana."

"Hai! Apakah dia mencoba menghadang larinya pendeta itu?"

"Aku kurang pasti," jawab Manik Angkeran. "Aku hanya melihat ia lari mendaki dengan membabi buta sambil memanggil-manggil namamu."

"Memanggil-manggil namaku?" Sangaji heran.

"Ya. Dan tiba-tiba ia berlintasan dengan larinya Paman Tatang Manggala."

"Hai, Tatang Manggala?" Sangaji bertambah heran. "Apakah maksudmu pendeta itu?"

"Ya! Siapa lagi kalau bukan Paman Tatang Manggala? Dialah adik seperguruan guruku yang mengabdikan diri kepada kerajaan Banten," kata Manik Angkeran dengan suara segan.

Sangaji tertegun sejenak. Mendadak orang yang tertengkurap itu mengerang kesakitan. Ia seperti tersadar dan segera melompat menghampiri. Begitu mengenal mukanya, hatinya seperti terpukul. Sebab dialah pendekar Kosim yang lenyap tatkala ia sedang menghadapi barisan Jala Sutera Indrajaya.

Sesungguhnya setelah dapat mengatasi kaum penyerbu, hendak mengusut tentang lenyapnya Kosim. Tetapi berhubung keadaan tidak memungkinkan ditambah pula perkembangan-perkembangan yang menyangkut dirinya, hampir-hampir pemikiran itu luput dari perhatiannya. Karuan saja begitu melihat Ko-sim teriuka parah, gugup ia berkata memerintah kepada Manik Angkeran.

"Manik Angkeran! Apakah masih ada harapan?"

Semenjak Kosim menyebut-nyebut nama Sangaji, Manik Angkeran sudah menaruh perhatian sehingga ia memberanikan diri untuk melindungi. Kini, jangankan sudah mendapat perintah Sangaji, seumpama tidakpun, ia akan bekerja sedapat mungkin untuk menolongnya. Maka terus saja ia bertindak cepat membendung mengalirnya darah. Ternyata pedang Sangga Buwana hanya memapas pergelangan tangannya.

Dengan terjadinya peristiwa itu, Sangaji gagal memburu Tatang Manggala yang kini sudah lenyap ditelan kegelapan malam. Namun dengan lenyapnya Tatang Manggala, lumpuhlah semua perlawanan musuh. Mereka kena dibinasakan atau tertawan.

"Mana anakku Sangaji? Mana dia?" tiba-tiba terdengar Kosim berseru tinggi. Rupanya dia telah memperoleh kesadarannya. Dan begitu sadar, teringatlah dia kepada pengucapan hatinya.

"Ya, aku Sangaji," sahut Sangaji mendekatkan diri.

Kosim membuka matanya lebar. Ia berbimbang-bimbang. Sejenak kemudian barulah ia yakin. Terus ia berkata girang, "Anakku... saudaraku Sangaji... Aku mendengar kabar... kau sudah berhasil... syukurlah... Sekarang tak berani lagi aku memanggilmu dengan engkau atau saudara. Kau adalah ketua kami... raja kami... Karena itu, perkenankan aku..." sampai di situ, ia berusaha bangkit hendak melakukan sembah.

"Paman Kosim!" Sangaji mencegah cepat-cepat. "Janganlah terlalu memegang peradatan teguh-teguh. Biarlah aku tetap memanggilmu Paman. Apa sih bedanya hari kemarin dan sekarang."

"Tidak Gusti. Paduka adalah raja hamba." Kosim malah menjadi kukuh.

Entah apa sebabnya, tiba-tiba Sangaji menghela napas, Ia seperti orang yang dipaksa menempati dunia baru dengan tak dikehendaki sendiri. Dan dunia baru itu membuat dirinya seakan-akan kehilangan kebebasannya seperti sedia kala. Itulah disebabkan oleh kesederhanaan dan kemuliaan hatinya yang selamanya tidak pernah dihinggapi suatu angan-angan besar.

"Gusti!" kata Kosim lagi memaksa diri. "Hamba dahulu tiba-tiba kena disergap orang tanpa dapat melakukan perlawanan. Hamba dibawa memasuki perkemahan. Ternyata... ternyata... kepergian Gusti Sangaji selama beberapa hari, membuat tunangan paduka gelisah. Ia minta bantuan ayahnya menjejak kepergian paduka... Bangsat tua yang membawa-bawa pedang itulah... yang menunjukkan kemana paduka berada. Katanya, dia pernah mengadu tenaga dengan paduka dise-buah pertapaan..."

Mendengar keterangan Kosim, hati Sangaji tergetar. Memang ia sudah mempunyai prasangka tentang ikut sertanya kompeni Belanda mendaki Gunung Cibugis. Tetapi tidaklah menyangka menyangkut persoalan pribadinya. Ia hanya tahu bahwa kompeni memang mempunyai kepentingan dalam menghancurkan Himpunan Sangkuriang. Sekarang ternyata, kompeni datang karena dirinya. Inilah suatu masalah pelik lagi. Kalau ia sudah berpihak terang-terangan pada kaum pejuang Jawa Barat, betapa bisa kembali memasuki Jakarta dengan aman tenteram?

Padahal ibunya masih berada di sana, tak ubah seorang tahanan yang dijadikan sandera11) baginya.
11) jaminan.
"Ah!" sekonyong-konyong Manik Angkeran terkejut. "Sekarang tahulah aku, apa sebab Paman Tatang Manggala tiba-tiba terlontar ke udara sewaktu hendak meringkus diriku. Ternyata Paduka yang menolong hamba dengan diam-diam..."
"Manik Angkeran! Kau ikut-ikutan pula memanggilku dengan sebutan paduka segala?"
"Mengapa tidak? Kalau raja-raja muda yang usianya dua kali lipat daripadaku memanggilmu gusti dan paduka seraya membungkuk sembah, apa alasanku untuk memungkiri? Lagipula Paduka benar-benar patut kusembah dan kupatuhi."
Mendengar ujar Manik Angkeran, sekali lagi Sangaji menghela napas. Makin dirasakan makin terasa hatinya menjadi risih. Sekonyong-konyong teringatlah dia kepada ucapan Titisari di selatan Pekalongan. "Sekiranya? Engkau jadi raja... hm ... berapa jumlah permaisurimu?" Waktu itu dia memotong dengan suara tinggi, "Raja? Raja apa? ..." Dan ternyata ucapan Titisari mendekati suatu ramalan yang benar. Sekalipun dalam dirinya tiada terbetik suatu pengucapan sebagai raja, tetapi kenyataannya ia kini disembah-sembah dan di sebut sebagai raja juga.
Malam hari itu merupakan hari kemenangan
Himpunan Sangkuriang untuk yang pertama kalinya, setelah memperoleh ketua yang baru. Maka tidaklah mengherankan, bahwa dalam tiap dada anggota Himpunan Sangkuriang timbullah suatu kepercayaan kokoh bahwasanya ketuanya yang baru itu membawa lambang kejayaan serta menjanjikan zaman keemasan.
Pada keesokan harinya, mereka membangunkan kembali gedung-gedungnya yang runtuh secara bergiliran. Tidak mengenal letih dan bersemangat gotong-royong. Dalam pada itu, para raja muda berkumpul menghadap Sangaji. Tiba-tiba Andangkara berdiri tegak dan berseru lantang.
"Dengarkanlah hai laskar panji-panji Garuda! Aku adalah pemimpinmu yang mengasuh kalian lebih dari dua puluh tahun. Tapi ketahuilah, bahwa panji-panji Garuda sesungguhnya diilhami bendera sakti Himpunan Sangkuriang. Karena timbulnya suatu percekcokan, aku membawamu memisahkan diri. Kini, Himpunan Sangkuriang sudah memperoleh ketuanya yang baru. Itulah Gusti Sangaji. Maka sudah sepantasnyalah, kita kembali bersatu padu. Bersujud dan patuh kepada ketua kita. Karena itu barang siapa yang menyebutku dengan gusti aku kutuki dia. Kalau perlu kuhukum dengan tanganku sendiri. Aku hanya menghendaki seorang saja yang berhak disebut gusti. Itulah Gusti Sangaji. Atau sebutlah lebih mudah lagi, Gusti Aji. Siapa di antara kalian tidak mau menerima anjuran dan ajakanku ini, silakan pergi dari hadapanku!"
Ucapan Andangkara di terima oleh suara sorak-sorai bergemuruh. Terdengar kemudian teriakan sambung-menyambung.
"Hidup Gusti Aji! Hidup Gusti Aji!"
"Bagus!" seru Tatang Sontani. "Akupun melarang siapa saja menyebutku dengan gusti. Sebaliknya aku hanya mengakui seorang gusti. Itulah ketua kita yang baru, hidup Gusti Aji!"
Mendengar ucapan Tatang Sontani, raja muda lainnya tidak mau ketinggalan. Mereka-pun menganjurkan kepada laskarnya masing-masing agar menyokong pernyataan kedua raja muda tersebut. Maka suara sorak-sorai bertambah bergemuruh seumpama membelah angkasa.
Mau tak mau, Sangaji terpaksa menyambut.
"Aku sangat berbahagia, karena seluruh himpunan kini sudah kembali bersatu-padu seperti sedia kala. Beberapa hari yang lalu, aku menerima jabatan ketua karena terpaksa. Mengingat kita sedang menghadapi saat-saat genting. Kini musuh sudah terbasni. Sudah selayaknya, kuserahkan jabatan ketua kembali kepada para raja muda agar memilih ketua baru yang tepat. Di dalam Himpunan Sangkuriang banyak terdapat ksatria-ksatria gagah perkasa. Sebaliknya usiaku masih sangat muda. Lagipula aku mempunyai persoalan pribadi yang sulit untuk dibicarakan di sini. Dengan sesungguhnya, tak berani aku menduduki jabatan seagung ini."
Raja muda Otong Surawijaya yang selamanya berbicara tanpa tedeng aling-aling12) terus saja berteriak nyaring.
"Gusti Aji! Setiap orang mempunyai persoalan pribadi. Hamba percaya, bahwa persoalan pribadi Paduka sangat rumit dan pelik. Namun hendaklah Paduka sudi memikirkan •keselamatan kami. Karena urusan jabatan ketua, kami terpecah-belah. Kami berantakan serta saling membunuh.

Akhirnya, kami semua kini telah tunduk dan patuh kepada Paduka. Bila Paduka menolak, silakan Paduka memilih seorang ketua baru sebagai pengganti Paduka. Tetapi hmm tak peduli siapa dia, hamba Otong Surawijaya yang pertama-tama tak sudi tunduk kepadanya. Sebaliknya, apabila hamba yang Paduka pili... pastilah raja-raja muda lainnya betapa sudi tunduk kepada hamba ..."

12) Terang-terangan.

"Ya, Gusti Aji. Ucapan Otong Surawijaya benar belaka," sambung raja muda Walisana. "Kalau paduka menolak tugas penting ini, pastilah Himpunan Sangkuriang akan terpecah-belah lagi. Saling bermusuhan dan saling bunuh-membunuh. Manakala sudah terjadi begitu, apakah kami lalu harus memohon kembali bantuan Paduka?"

Benar juga, pikir Sangaji. Setiap orang pasti mempunyai persoalan pribadi. Besar kecilnya persoalan itu, sesungguhnya tergantung kepada kedewasaan hatinya. Teringat akan persoalan itu berbagai masalah merasuk ke dalam benaknya. Titisari, Sonny de Hoop, ibunya, kompeni dan kini ditambah masalah Himpunan Sangkuriang. Dan teringat Titisari, teringatlah dia kepada sumpahnya di hadapan keris sakti Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram. Bahwasanya dia akan mengamalkan warisan pusaka-pusaka itu untuk kebajikan sesama hidup. Bukan untuk kepentingan diri sendiri. Dan teringat akan sumpah itu, lantas saja dia memperoleh bentuk keputusan. Katanya kemudian, "Baiklah jika paman sekalian begitu mempercayai aku, walaupun penghargaan itu sangat berlebih-lebihan. Hanya saja aku mempunyai beberapa syarat. Apabila syarat-syarat yang kuajukan ini dapat kalian terima, aku akan menerima jabatan ketua ini selama hayat dikandung badan."

"Jangan lagi beberapa syarat, katakan seratus dua ratus syarat sekalipun, kami akan menerima dengan suara bulat," sahut mereka dengan berbareng. "Silakan nyatakan syarat itu di hadapan kami."

"Begini," kata Sangaji sejurus kemudian. "Yang pertama, aku masih terlalu muda. Pengalamanku sangat dangkal. Karena itu, aku tidak menghendaki suatu perubahan dalam tata pemerintahan. Hari ini aku melantik raja muda Tatang Sontani sebagai wakilku untuk memegang tampuk pemerintahan. Dia seumpama diriku sendiri. Barang siapa yang membantah kebijaksanaannya, samalah halnya membangkang terhadap diriku."

"Paduka bermaksud kebijaksanaan, bukan?" tungkas Otong Surawijaya. "Baik, aku menerima." ,

"Keputusan paduka hamba junjung tinggi," kata raja muda Ratna Bumi yang selamanya pendiam sebagai bumi. Semua orang tahu, bahwa dialah petugas pelaksana hukum. Karena itu keputusannya, merupakan keputu-san hukum pula. "Yang kedua," kata Sangaji lagi. "Musuh kita sesungguhnya adalah kompeni Belanda. Bukan lagi laskar kerajaan. Sebab Ratu Fatimah sudah tiada lagi. Karena itu, kuharapkan agar selanjutnya kita menghapuskan dendam yang sudah lampau. Terhadap pembantu-pembantunya, marilah kita lupakan permusuhan itu."

Mendengar syarat kedua itu, semua yang mendengar menjadi penasaran. Hal itu disebabkan, karena di antara mereka banyak yang kena dibinasakan oleh begundal-begundal Ratu Fatimah. Bukan oleh senjata kompeni Belanda. Sebab, kompeni Belanda bertempur secara terang-terangan. Sebaliknya laskar kerajaan dengan begundal-begundalnya banyak yang menyerang secara menggelap. Dan tak kurang pula yang menggunakan racun. Tetapi setelah sibuk sebentar, akhirnya Otong Surawijaya berkata minta ketegasan.

"Bagaimana kalau mereka yang mencari permusuhan? Seumpama mereka menyerang dari belakang atau menggunakan racun seperti biasanya."

"Bila begitu, kita akan mengimbangi keadaan. Sekiranya mereka memaksa dan mendesak kita ke pojok, sudahlah semestinya apabila kita tidak menyerah dengan mentah-mentah," jawab Sangaji.

"Bagus," seru Dwijendra. "Jiwa kami adalah pada yang menyelamatkan. Bagaimana Paduka menghendaki, kami akan patuh."

"Ya, benar," ujar Dadang Wiranata. "Memang kalau dipikir-pikir, musuh kita sesungguhnya adalah kompeni Belanda. Siapa yang tak tahu, bahwa Ratu Fatimah sebenarnya hanya merupakan boneka semata? Baiklah, ketua kita tidak menghendaki penuntutan dendam terhadap mereka. Kukira, justru kebalikan dan keutuhan kita. Sebab kalau kita teruskan, memang jadi berlarut-larut. Masing-masing pihak akan jatuh korban."

Setelah ucapan Dadang Wiranata direnungkan, mereka menerima syarat kedua tersebut. Maka Sangaji meneruskan saratnya yang ketiga. Katanya, "Sewaktu aku menerima jabatan ketua ini, tidak semua pemimpin-pemimpin himpunan hadir. Seperti: Ki Tunjungbiru, Diah Kartika, Suryapranata dan Maulana Syafri. Karena itu, aku menghendaki kehadiran mereka agar aku mendengar kepu-tusannya. Sekarang tiada lagi penasihat kita almarhum Ki Tapa. Aku mengusulkan Paman Tubagus Simuntang merangkap jabatan itu. Dia akan dibantu oleh Paman Inu Kertapati dan Sidi Mantera yang ternyata cakap melakukan tugas hubungan dengan dunia luar."

Setelah syaratnya yang ketiga diterima pula, segera Sangaji berkata lagi. "Aku hendak memasuki kota Jakarta untuk menyongsong kehadiran Ki Tunjungbiru di tengah-tengah kita. Karena Beliau berada di dalam penjara, siapakah yang ikut aku membobol dinding penjara?"

"Hamba ikut," sahut para raja muda dengan serentak.

"Lawan kita sekarang bukanlah sembarang lawan," kata Sangaji. "Mereka memiliki senjata jarak jauh senapan dan meriam. Kecuali itu memiliki pula daerah kekuasaan dan laskar yang teratur rapi. Itulah sebabnya, kecuali Aki Andangkara dan Ratna Bumi semuanya menyertai aku. Aki Andangkara mengatur perlawanan seluruh Jawa Barat. Sedangkan Paman Ratna Bumi mengatur tata pemerintahan di atas dataran ketinggian ini. Paman Tatang Sontani untuk sementara biarlah menjadi penasihat umum."

"Bagus! Bagus!" seru Otong Surawijaya girang.

"Apanya yang bagus?" tungkas Tubagus Simuntang.

"Kalau Ratna Bumi si pendiam menjaga gunung, kutanggung Gunung Cibugis ini bertambah seram," sahut Otong Surawijaya sambil tertawa berkakakan.

"Terima kasih," kata Ratna Bumi. "Kuharapkan saja engkau bisa menjaga dirimu baik-baik. Terutama ketua kita yang baru. Sebab beliaulah jiwa kita."

Dengan terharu Otong Surawijaya menjabat tangan Ratna Bumi. Itulah suatu peristiwa yang baru terjadi setelah melampaui masa perpecahan dua puluh tahun lebih.

Demikianlah Ratna Bumi mengantarkan ketuanya sampai di kaki Gunung Cibugis. Di sana raja muda Andangkara berpisah untuk melakukan tugas pemusatan. Sedangkan Ratna Bumi segera mendaki kembali ke dataran tinggi Gunung Cibugis.

Setelah memasuki lembah pegunungan, Sangaji hanya minta diiringkan beberapa puluh orang saja. Lainnya menempati sebagai pengawal dan sayap perjalanan.

Hebat perjalanan itu. Laskar Himpunan Sangkuriang yang turun dari sarangnya, seolah-olah memenuhi persada bumi Jawa Barat. Andangkara membawa laskarnya melingkari Gunung Pangrango dengan tujuan memasuki lembah Pegunungan Bukit Tunggul. Dan dari sana hendak menuju ke Sukamandi. Ia berniat menghimpun kekuatannya melintasi gunung, sungai dan menyusur pantai. Dan Dwijendra yang menempati sayap kiri, menembus daerah Jasinga. Dari kota itu, ia hendak mendekati kota Jakarta dari arah barat daya. Sedangkan Dadang Wiranata yang berada di sayap kanan, mengarah ke Kedunghalang lalu ke Cibarusa. Dia hendak menikam kota Jakarta dari arah selatan.

Setelah rombongan Sangaji melintasi padang belantara kurang lebih seratus kilo meter panjangnya, mereka beristirahat di pinggir petak hutan. Sampai malam hari, tidak ada terjadi sesuatu. Tetapi menjelang larut malam, pendengaran Sangaji yang tajam luar biasa menangkap suatu bunyi derap kuda. Menilik gemuruhnya, pastilah berjumlah tidak kurang dari seratus orang. Segera ia berkata kepada Manik Angkeran yang selalu menyertainya.

"Kau tetaplah di sini. Aku akan menyelidiki."

Baru saja ia hendak melangkah, datanglah Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang dengan berbareng. Mereka berkata, "Gusti Aji! Di tengah malam begini, lewatlah suatu rombongan besar. Pastilah mereka musuh kita."

Bersama dengan Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang, Sangaji segera menyelidiki suara itu. Tidak lama kemudian sekonyong-konyong ia memungut sebongkah tanah berpasir seraya berkata, "Darah! Hai, darah siapa yang tercecer sepanjang jalan ini?"

Melihat darah. Sangaji terus memberi perintah pengejaran. Dengan matanya yang tajam dan berpengalaman, Tatang Sontani menemukan sebatang golok patah di atas tanah, Ia kaget setengah mati, setelah mengenal golok tersebut.

"Bukankah ini golok buatan Muara-binuangeun?"

Ia merenung sejenak. Lalu mengadakan suatu kesimpulan. Katanya lagi, "Kukira, mereka dijemput oleh rekan-rekannya yang mencemaskan perjalanannya."

"Ah, masakan begitu?" tungkas Tubagus Simuntang. "Kakek tua beserta rombongannya meninggalkan Gunung Cibugis hampir satu bulan yang lampau. Kalau hari ini mereka masih berkeliaran di sini, bukankah suatu peristiwa yang menarik? Hai Sontani, bagaimana menurut pendapatmu? Mereka sedang melakukan apa?"

Sangaji yang mengukur semua pekerti manusia menurut bajunya sendiri, tidak mengambil tindakan lebih jauh. Ia memerintahkan kembali ke perkemahan.

Pada hari kedua, perjalanan mulai melintasi lapangan terbuka. Kira-kira empat ratus meter di depannya, nampaklah suatu rombongan mendatangi. Sangaji yang bermata tajam luar biasa, segera dapat menangkap jumlah mereka. Mereka terdiri dari rombongan wanita yang dikawal oleh empat belas laki-laki bersenjata bidik.

Begitu jarak mereka mendekat, seorang wanita yang mengenakan pakaian serba hijau mendadak berseru nyaring.

"Hai! Itulah panji-panji bangsat Sangkuriang! Siagaa ... !" Dan rombongannya lantas saja menghunus senjatanya masing-masing.

Melihat pakaian serta gerak-gerik mereka, Sangaji segera mengenalnya. Pastilah mereka anak-murid Edoh Permanasari. Mengapa mereka datang kembali, setelah turun meninggalkan Gunung Cibugis? Sayang di antara mereka tiada yang dikenalnya. Maka terpaksalah ia menegur dengan sopan. "Apakah kalian anak murid pendekar Edoh Permanasari?"

Seorang wanita berperawakan tipis yang berumur kurang lebih empat puluh tahun, melompat ke depan sambil membentak. "Kau berhak apa bertanya kepada kami? Selamanya kami bermusuhan dengan bangsat Sangkuriang. Hayo, kalian menyerah atau tidak?"

"Maafkan, apabila kami membuatmu marah. Siapakah Tuan?" Sangaji menegas dengan suara rendah.

"Kau bangsat cilik begini tak mengenal aturan. Siapa kau?" dampratnya.

Tubagus Simuntang bergusar melihat keku-rangajaran perempuan itu. Sekali melesat, ia menjambret dua laki-laki yang menjadi pengawalnya. Kemudian dilemparkan ke tanah tak ubah dua bola. Setelah itu kembali ke tempatnya. Gerakan itu dilakukannya begitu cepat, sampai semua yang menyaksikan menjadi tercengang-cengang. Rombongan anak murid Edoh Permanasari memutar penglihatan. Dan mereka melihat kedua rekannya rebah di atas tanah tanpa dapat berkutik lagi. Pada saat itu terdengarlah suara Tubagus Simuntang penuh kedongkolan hati.

"Nah, sekarang dengarlah baik-baik. Orang yang kau sebut bangsat cilik ini adalah seorang pendekar yang tiada taranya di jagat ini. Jangan lagi kamu kurcaci-kurcaci picisan, aku sendiri takkan nempil. Dan beliau inilah yang kini memimpin seluruh anggota Himpunan Sangkuriang. Beliau raja kita. Gusti Sangaji. Kalian dengar? Nah, tokoh sehebat ini masih sudi bersikap merendah kepadamu, bukankah suatu penghormatan luar biasa?"

Ocapan Tubagus Simuntang itu, membuat mereka terkejut. Mereka tadi sudah kagum melihat kecepatan serta kegagahan Tubagus

Dihadapan anak murid Edoh Permanasari, Tubagus Simuntang berseru penuh kedongkolan hati. "Nah, dengarlah baik-baik! Orang yang kau sebut bangsat cilik ini adalah seorang pendekar yang tiada taranya dijagat ini. Beliau raja kita Gusti Sangaji...

Simuntang. Tapi ternyata dia mengakui bahwa tokoh di sampingnya jauh lebih tinggi kepandaiannya daripada dia sendiri. Melihat kesung-guh-sungguhannya, pastilah dia tidak menjual suatu omong kosong. Katanya lagi, "Kalian anak murid Edoh Permanasari yang terkenal karena pedang Sangga Buwana. Tetapi dengan beberapa gebrakan saja, pedang Sangga Buwana sudah kena terampas ketua kami dari genggaman tangan gurumu. Nah, kalian mau bilang apa?"

"Kau sendiri siapa?" Perempuan itu menegas.

"Aku Tubagus Simuntang, raja muda yang senang berkeliaran di malam hari. Mengapa?"

Mendengar nama itu, mereka semua memekik tertahan. Mereka kenal nama itu baik dari keterangan gurunya maupun rekan-rekan seperjuangannya, bahwasanya kebiasaan Tubagus Simuntang tidak pernah mengampuni lawan yang sudah kena tangkap. Keruan saja dengan tak dikehendaki sendiri, mereka menoleh ke arah tubuh dua rekannya yang masih saja rebah tak berkutik.

"Hm, kalian tak usah berkhawatir. Kali ini, aku mengampuni, karena semata-mata segan terhadap keagungan nama ketua kami Gusti Sangaji," kata Tubagus Simuntang.

Mereka belum mau percaya. Empat orang segera menghampiri rekannya. Tiba-tiba terdengarlah suara kesiur angin halus lewat di sampingnya. Tahu-tahu dua orang rekannya sudah bisa bergerak. Itulah kepandaian ilmu sentil Tatang Sontani yang hampir sejajar tingkatannya dengan Adipati Surengpati.

Meskipun berjumlah lebih sedikit tetapi melihat ilmu kepandaiannya bukan sembarangan, perempuan itu pandai melihat gelagat. Pikir-jiya, kalau sampai bergebrak pastilah tidak menguntungkan. Maka dengan menekan keangkuhannya, ia berkata dengan suara rendah.

"Maafkan atas kelancangan mulut hamba. Hamba bernama Dedeh Sumanti, murid ketujuh Edoh Permanasari. Hamba datang ke mari untuk menyusul guru hamba. Apakah Paduka dapat memberi keterangan?"

"Tentu saja," tungkas Otong Surawijaya si mulut usil. Semenjak tadi, hatinya mendongkol menyaksikan perangai Dedeh Sumanti. Sekarang timbullah kejahilannya hendak membalas membuatnya mendongkol. Katanya dengan setengah tertawa. "Baiklah, kukatakan dengan terus terang saja. Edoh Permanasari benar-benar tidak tahu diri sampai berani mencoba-coba mendaki Gunung Cibugis dengan membawa anak-anak kurcacinya. Terpaksalah kita menawannya. Tunggulah barang delapan atau sepuluh tahun lagi, baru dia nanti kubebaskan. Tapi kalau hatiku masih mendongkol, biarlah kukutungi kedua belah tangannya. Ingin aku tahu, apakah dia masih bisa bermain pedang."

"Kalian jangan percaya omongan rekanku ini," potong Walisana yang tidak senang bergurau. "Dia senang berolok-olok. Ilmu sakti Edoh Permanasari sangat tinggi. Juga sekalian murid-muridnya tidak tercela. Masakan sampai bisa kita tawan. Mulai saat ini, antara golongan-mu dan golongan kami tidak lagi bermusuhan. Nah, pulanglah kembali ke perguruanmu. Pastilah gurumu sudah berada di perguruanmu."

Mendengar keterangan Walisana yang bersungguh-sungguh, masih saja Dedeh Sumanti berbimbang-bimbang. Karena itu Tubagus Simuntang segera menguatkan keterangan rekannya. Katanya, "Rekan Otong Surawijaya memang suka berkelakar. Percayalah keteranganku ini. Demi keagungan nama ketua kami, masakan aku berdusta kepadamu."

"Ah, kalian bangsat Sangkuriang, betapa bisa dipercaya? Kalian sudah biasa hidup dengan tipu muslihat yang licik. Apa yang kalian ucapkan, belum tentu hatinya begitu," damprat Dedeh Sumanti.

Inu Kertapati dan Sidi Mantera menjadi gusar. Sekali mereka memberi tanda, laskar panji-panji Kuda Semberani dan Bunga Menyala terus saja bergerak mengepung dengan cepat. Dengan suara keras bagaikan guntur, Otong Surawijaya membentak.

"Aku raja muda Otong Surawijaya! Kalau aku tak sanggup lagi mengendalikan diri, kalian anak kemarin sore dapat kuringkus dalam sedetik dua detik. Apakah kalian ingin aku membuktikan?"

Mendengar suara guntur dan gerakan pengepungan yang begitu cepat dan rapi, hati anak-murid Edoh Permanasari tergetar. Gertakan pendekar itu agaknya tidak bergurau lagi. Tatkala itu terdengarlah suara Sangaji melerai.

"Sudahlah, sampaikan salamku kepada gurumu." Setelah berkata demikian, ia mendahului berangkat mengarah timur laut. Dan sekalian laskar panji-panji berangkat pula mengiringkan.

Melihat kepergian mereka yang rapi, cepat dan patuh, sekalian anak murid Edoh Permanasari heran bukan main sampai ter-longong-longong. Membayangkan betapa akan akibatnya apabila tadi benar-benar bentrok, hati mereka menggeridik sendiri.

Dalam pada itu, Walisana berkata kepada Sangaji setelah merenung-renung beberapa jam. Kemudian, "Gusti Aji! Edoh Permanasari sepatutnya, tidak mungkin terjadi salah jalan dengan anak-anak muridnya. Sebab biasanya, mereka saling memberi tanda atau sandi-sandi tertentu, meskipun kedudukannya berpencaran. Sekarang anak muridnya yang lain ternyata kehilangan jejaknya. Pastilah terjadi sesuatu yang kurang beres. Bagaimanakah menurut pendapat Paduka?"

Sangaji tidak menjawab dengan segera. Alasan Walisana sangat masuk akal. Apalagi teringat pada pedang Sangga Buwana yang tergenggam di tangan orang lain, benar-benar suatu hal yang mengherankan. Tidaklah mungkin terjadi, seorang pendekar membiarkan pedang pusakanya

berpindah di tangan orang lain. Apalagi orang itu adalah seorang laki-laki. Sedangkan, tiap orang tahu, Edoh Permanasari paling benci kepada semua laki-laki di seluruh dunia, berhubung dengan riwayatnya. Memikir demikian, teringatlah dia kepada kompeni yang mempunyai kepentingan besar dalam hal penghancuran Himpunan Sangkuriang. Dan kemudian pembasmian pada tiap macam pergerakan di seluruh wilayah Jawa Barat. Melihat gelagatnya, mungkin sekali Edoh Permanasari kena tawan kompeni Belanda. Tapi dengan cara bagaimana, itulah suatu soal yang masih penuh teka-teki. Ia tidak enak untuk membicarakan. Itulah disebabkan, Sonny de Hoop serta dirinya sendiri yang tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan pihak kompeni Belanda.

Pada sore harinya, Tubagus Simuntang menemukan suatu hal yang aneh. "Benar-benar aneh!" katanya berulang kali. Ia lari ke seberang jalan dan menyibakkan gerombol semak belukar. Dengan cepat ia minta sebuah alat penggali tanah. Kemudian dengan cekatan ia menggali tanah. Sebentar dengan disaksikan oleh berpuluh-puluh orang anggota Himpunan Sangkuriang, ia menemukan tumpukan bangkai manusia. Setelah diperiksa, ternyata mereka semua adalah anak murid pegunungan Gunung Gembol, Gunung Gilu dan Gunung Kencana. Mereka mengenali seragam yang dikenakan. Dan semuanya mati, karena tertembus peluru berondongan.

"Mereka ditanam dengan sembarangan saja. Terang sekali mereka sengaja dihilangkan jejaknya oleh lawannya," kata Tubagus Simuntang seperti kepada dirinya sendiri. Setelah itu ia membungkam. Juga lain-lainnya termasuk Tatang Sontani, Walisana, Inu Kertapati dan

Sidi Mantera. Dan melihat mereka bersikap diam, Sangaji jadi perasa.

Sebaliknya Otong Surawijaya yang bermulut jahil tidak tahan menguasai monyongnya. Terus saja menyeletuk, "Siapa yang membunuh mereka, masa bodoh. Memang mereka musuh kita turun-temurun. Kalau saja mereka kini mampus tidak berkubur, sudahlah selayaknya. Hanya saja pembunuhan begini macam ini bisa menyangkut nama baik Himpunan Sangkuriang. Pastilah kita yang dituduh membunuh dan mengubur mereka dengan sewenang-wenang. "

Tiba-tiba Manik Angkeran yang ikut pula memeriksa mayat-mayat itu berseru heran.

"Inilah kejadian terkutuk. Rupanya mereka tertembak mati, setelah terkena racun. Atau paling tidak, mereka dibunuh setelah kehilangan tenaga."

Mendengar ucapan Manik Angkeran, semua orang terkejut sampai Tatang Sontani yang tenang berkata minta ketegasan. "Apakah kau pasti."

"Mengapa tidak?" sahut Manik Angkeran yakin. Dan timbullah penyakit angkuhnya.

"Aku murid tabib sakti Maulana Ibrahim, masakan salah lihat?"

"Hm, kalau begitu... kita harus berhati-hati.

Rupanya di belakang punggung kompeni Belanda bersembunyi lawan yang senang meracun dan menikam dari belakang," kata Tubagus Simuntang.

"Ya, kompeni Belanda memang lawan kita. Tetapi mereka tidak pernah menggunakan racun terhadap kita," sambung Otong Surawijaya. Kemudian menatap Manik Angkeran. Katanya, "Manik Angkeran, apakah kau kenal macam racunnya?"

Manik Angkeran memiringkan kepalanya. Dahinya berkerinyut. Sejenak kemudian baru menyahut, "Bahan ramuannya setidak-tidaknya bercampur dari negeri luar."

Sebenarnya itu bukan suatu jawaban, tetapi Otong Surawijaya tidak mau mendesak lagi. Ia hanya berkata kepada seluruh anggota.

"Kalau begitu, kita harus selalu berjaga-jaga. Jangan menganggap remeh peristiwa ini. Juga minum dan makan kita."

Mereka melanjutkan perjalanan lagi. Hari sudah mendekati petang. Burung-burung sudah mulai pulang ke sarangnya masing-masing. Namun mereka masih saja berjalan dengan tenang. Tiada seorangpun yang memikirkan di mana nanti akan berkemah. Itulah disebabkan oleh besar rasa percaya mereka terhadap ketuanya yang baru. Mendadak

Manik Angkeran yang berjalan di depan bersama rombongan pendahulu, lari menghadap Sangaji sambil berteriak.

"Dia dilukai ... anaknya mati pula di sampingnya. Terang ini suatu perbuatan keji!"

"Siapa?" tungkas Tubagus Simuntang. -

"Ah ya, bukankah aku dahulu datang mendaki Gunung Cibugis hendak mencari seorang laki-laki yang membawa anaknya perempuan? Dialah orangnya, tuanku. Dia berada di bawah jurang."

Tubagus Simuntang tertegun sejenak. Kemudian berkata, "Coba, tunjukkan di mana dia berada."

Di mulutnya ia berkata begitu, tetapi tubuhnya sudah melesat jauh mendahului. Dan sebentar kemudian, dia balik kembali menghadap Sangaji. Dalam pada itu berkatalah Manik Angkeran.

"Dia bernama Suhanda. Anaknya Rostika..."

"Suhanda?" potong Sangaji. Hatinya terkejut serasa kena pukul. Dan tanpa menunggu Manik Angkeran menyelesaikan laporannya, ia sudah melesat seumpama terbang. Tatang Sontani, Walisana dan Otong Surawijaya menyusulnya dari belakang. Mereka berusaha hendak mengejar, namun makin lama jaraknya makin jauh. Diam-diam mereka mengakui, bahwa tenaga sakti pemimpinnya yang baru itu benar-benar melebihi manusia lain yang "terdapat di kolong jagat ini.

Jurang itu benar-benar bertebing curam. Di antara rerumputan dan semak-belukar, nampaklah Inu Kertapati dan Sidi Mantra memeluk seorang laki-laki yang bernapas kempas-kem-pis. Melihat adegan itu, sekali melesat Sangaji sudah berada di antara mereka. Cepat ia memeriksa pernapasan Suhanda dan Atika. Meskipun sangat lemah, masih bisa mereka bernapas. Segera ia mendukung mereka berdua dengan sekali peluk, lalu melesat mendaki ke atas. Kemudian dengan hati-hati ia meletakkan mereka berdua di atas batu. Dan tanpa menunggu perintah, Manik Angkeran terus memeriksanya.

"Masih ada harapan, bisiknya. Hanya saja... di tenggorokannya terdapat segumpal darah yang menyekat pernapasan."

Dengan mengerahkan tenaga beberapa bagian, Sangaji menolong mereka berdua, Atika tersadar terlebih dahulu. Anak perempuan itu terus menangis sambil melontakkan darah hitam. Manik Angkeran menjejali beberapa butir pemunah racun. Kemudian memeriksa ruas tulang-tulangnya. Ia bersyukur, karena masih utuh. Hanya terdapat beberapa tulang patah akibat suatu pembantingan. Namun tidak membahayakan jiwanya. Sebaliknya, tidaklah demikian halnya yang terjadi pada diri Suhanda. Hampir seluruh tulang sambung pendekar itu, patah berantakan. Dan sekali teringatlah Sangaji kepada nasib gurunya, Wirapati yang pernah mengalami aniaya demikian pula. Hatinya menjadi gusar, cemas dan terharu. Benar-benar keji yang menganiayanya. Siapakah orang itu?

Suhanda nampaknya cepat menguasai kesadaran pikirannya. Begitu habis mengerang dengan wajah girang ia menatap muka Sangaji karena segera mengenalnya. Dengan menyemburkan gumpalan darah, ia mencoba berbicara. Tetapi sepertinya tidak begitu terang dan tersekat-sekat. "Sakit... semua ..."

"Manik Angkeran!" potong Sangaji gugup. "Berilah obat penahan sakit."

Dengan mengangguk kecil, Manik Angkeran merogoh sakunya. Suhanda memaksa diri untuk menoleh. Melihat Manik Angkeran menolong putrinya, ia tertegun sejenak. Ia me-manggut sebagai tanda ucapan terima kasih. Rupanya dia mengenali wajah Manik Angkeran, tatkala ia merampas Atika daripadanya oleh pikirannya yang kusut.

Tatang Sontani segera menolong merasuk-kan obat penahan rasa sakit kepada Suhanda. Dan sejenak kemudian, benar-benar Suhanda dapat menguasai diri, terus berkata tersekat-sekat.

"Kerajaan Banten ... di belakang Belanda ... Aku disiksa ... Ratu ... Kenaka ..."

Singkat keterangan itu, tetapi sudahlah cukup terang benderang, sehingga hati Sangaji terasa terpukul palu godam. Sebab sekaligus ia menghadapi kenyataan dalam dua hal. Kompeni Belanda dan Ratu Kenaka. Terhadap kompeni, ia tiada mempunyai permusuhan pribadi. Hanya ia tahu, bahwa kedatangan kompeni Belanda di tanah airnya ialah dengan maksud menjajah dengan kedok perdagangan. Sebaliknya terhadap Ratu Kenaka, ia sudah terlanjur memberi perintah agar bersikap tidak bermusuhan dengan sesama pendekar yang berpendirian serta berpaham lain. la mengalihkan perjuangan terhadap kompeni Belanda, karena tidak menyetujui bermusuhan dengan sesama bangsa. Tetapi kini, ia dihadapkan oleh suatu masalah pelik yang tidak bisa dielakkan hanya oleh suatu angan-angannya pribadi."

Dalam pada itu, malam sudah benar-benar tiba. Para anggota Himpunan Sangkuriang menyalakan perdiangan untuk melawan hawa pegunungan yang dingin. Mereka sudah biasa hidup di tengah alam terbuka. Karena itu, mereka dengan cekatan menyediakan makan malam serta minuman hangat. Tetapi Sangaji tidak mengindahkan semuanya itu. Perasaannya, ia seperti tidak berada di antara mereka. Masalah yang dihadapi benar-benar memusingkan ruang benaknya.

Pemuda seusia itu yang dengan tiba-tiba memegang tampuk pimpinan tertinggi himpunan perjuangan keadilan, menghadapi soal pelik yang datangnya dengan tiba-tiba pula. Di hadapannya tergelar suatu perjuangan antara persoalan pribadi, balas dendam dan budi. Menghadapi persoalan demikian jangan lagi orang seusia dia walaupun seorang yang sudah berpengalaman, pastilah tidak gampang-gampang mencetuskan suatu keputusan. Maka tidaklah mengherankan pula, bahwa beberapa kali anak muda itu menghela napas panjang.

Aku datang mendaki Gunung Cibugis hanyalah semata-mata memenuhi suatu undangan, pikirnya di dalam hati. Tak kuduga, aku harus muncul melerai mereka yang sedang bertarung. Kemudian, terpaksa aku berada di pihak himpunan. Ini suatu pemilihan terang-terangan yang berarti berhadapan dengan para pendekar yang berpaham lain di satu pihak dan kompeni Belanda di lain pihak. Lantas bagaimana persoalanku sendiri? Masih dapatkah aku pulang ke Jakarta menjumpai Ibu dengan aman? Dan bagaimana pula Sonny de Hoop? Sekarang terjadi suatu kesukaran lagi. Suhanda dilukai demikian rupa oleh Ratu Kenaka. Kalau aku melarang mengadakan suatu tuntutan keadilan, pastilah Himpunan Sangkuriang akan terpandang lemah. Ini berarti suatu pengkhianatan terhadap pendiri himpunan, jabatan serta Himpunan Sangkuriang sendiri. Sebaliknya, kalau aku membiarkan penuntutan keadilan, pastilah akan terjadi suatu bunuh membunuh lagi yang akan berlarut-larut entah sampai kapan berakhirnya. Bukankah ini menggampangkan operasi kompeni Belanda yang memang menghendaki terjadinya demikian?

Benar-benar tidak gampang persoalan yang dihadapi Sangaji. Inilah suatu dunia yang tidak dikehendaki, tetapi yang harus dimasukinya. Agaknya Sangaji seperti ditakdirkan untuk memimpin seluruh himpunan perjuangan Jawa Barat, meskipun tidak dikehendakinya sendiri. Dan ia tidak bisa mengelaki dan seakan-akan dipaksa oleh keadaan untuk menghadapi dan mengatasi. Apakah kesukarankesukaran lainnya masih pula menunggu di depannya. Teringat akan Sonny de Hoop, ibunya dan Titisari, ia mengeluh. Tak terasa ia mengulangi ucapannya kepada Titisari di dalam hati, "Aku ini memang anak tolol. Seolah-olah aku sudah disediakan suatu jalan yang harus kutempuh dan yang tidak kumengerti sendiri apa sebab aku harus menempuhnya..."

Tatkala tengah malam tiba dengan diam-diam, tiba-tiba suatu pikiran menusuk ke ruang benaknya. Di depan matanya seakan-akan ia melihat dua gadis yang selalu menggoda kalbunya. Titisari dan Sonny de Hoop. Sonny de Hoop berada di dekat ibunya. Di belakangnya berbaris kompeni Belanda. Sebaliknya Titisari berdiri tanpa kawan. Tapi mendadak samar-samar nampaklah suatu barisan penuh. Setelah diamat-amati, ternyata laskar Himpunan Sangkuriang. Ya, ia terkejut dan ia sendiri kini, bahkan berada di antara Himpunan Sangkuriang! Sekarang di manakah letak kesukarannya? Kalau saja ibuku berada di sini, bukankah aku akan gampang mengambil suatu keputusan?

Memperoleh pikiran demikian, suatu kesegaran meraba dirinya sangat nyaman. Terus saja ia menoleh. Tak jauh dari padanya, raja muda berkumpul dengan membungkam mulut. Di hadapannya tergelar sehelai tikar yang penuh dengan hidangan malam. Rupanya mereka tak sudi menyentuh makanan itu, karena pimpinannya tidak hadir. Melihat keadaan demikian, hati Sangaji jadi terharu. Segera ia mendatanginya. Karena ia sudah memperoleh suatu keputusan, wajahnya kelihatan segar. Berkata, "Hai, mengapa mesti menunggu aku? Silakan!"

Para raja muda berdiri membungkuk hormat. Terpaksa Sangaji membungkuk membalas hormat, kemudian mendahului duduk di atas tikar. Dengan anggukan kecil, mulailah hidangan malam ditanggapi.

Begitu santapan malam selesai, Manik Angkeran melaporkan tentang keadaan Suhanda. Dia masih jauh dari harapan, namun terdapat sebintik keterangan yang mungkin menyibakkan tirai kegelapan.

Dalam pikiran tak karuan, tiba-tiba ia berada di antara kompeni Belanda yang oleh seorang wanita kata Manik Angkeran katanya wanita itu pernah dikenalnya. Hanya siapa dia sebenarnya, tak sudi ia menerangkan.

"Apa lagi yang dikatakan?" Sangaji terkejut, ia tahu wanita siapa yang dimaksudkan. Itulah Sonny de Hoop.

"Ia terlibat dalam suatu pertempuran segi tiga. Antara dia, pihak Ratu Kenaka dan kompeni Belanda," Manik Angkeran meneruskan. "Tatkala ia kena pukul, wanita itulah yang menolong anaknya. Kemudian kompeni Belanda mengampuni. Tetapi Ratu Kenaka tidak membiarkan dia

pergi dengan selamat. Ia kena selomot racun dan tulang belulangnya dipatahkan. Benar-benar Ratu Kenaka bergusar, menilik luka yang dideritanya. Apakah di sini terselip suatu dugaan, bahwa ia dikira hendak berkhianat? Menurut Kak Suhanda, mereka yang menyerbu Gunung Cibugis sesungguhnya kena jebak akal licik kompeni dan Kerajaan Banten. Begitu mengira mereka sudah berhasil melumpuhkan Himpunan Sangkuriang, lantas saja kompeni dengan laskar Kerajaan Banten bergerak membasminya. Sungguh sial! Dialah yang merupakan korban pertama tanpa perlindungan."

"Ya, siapa yang tak tahu, bahwa kompeni dan Kerajaan Banten mempunyai kepentingan besar dalam hal penggerebegan itu? Itulah si tolol. Kami semua sudah semenjak lama mengetahui hal itu," kata si jahil Otong Surawijaya dengan bernafsu. "Cuma saja, mereka yang membanggakan diri sebagai pendekar Jawa Barat, benar-benar tolol setolol kerbau buduk!"

Sangaji menghela napas. Terasa benar, betapa hebat jurang permusuhan itu antara pendekar-pendekar Himpunan Sangkuriang dan kaum penyerbu. Syukur di antara laporan Manik Angkeran tadi terselip suatu pendapat baru. Mungkin sekali Ratu Kenaka ingin membuat jasa dengan melukai Suhanda, karena mengira pendekar itu hendak berkhianat. Namun alasan demikian sangat lemahnya. Sebaliknya apabila apa yang dikatakan Suhanda benar, terdapat suatu hal yang meresahkan hatinya. Dia berkata, bahwa Sonny de Hoop menolongnya. Tapi kenapa Atika kena siska pula? Apakah Sonny de Hoop dalam keadaan berbahaya pula? Memperoleh pikiran demikian, lantas saja ia berkata: "Paman sekalian, pada fajar hari nanti aku hendak mendahului memasuki Kota Jakarta untuk menyelidiki persoalan ini. Aku hanya minta bantuannya Paman Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang. Sementara itu, Paman Walisana dan Otong Surawijaya membawa para anggota menyusul kami secara berturut-turut."

Raja muda Walisana dan Otong Surawijaya segera membungkuk mengemban perintah. Karena hari sudah larut malam, mereka lalu bersiap-siap. Sangaji sendiri tidak menghendaki beristirahat, la nampak bergelisah. Itulah sebabnya tidaklah mengherankan, bahwa sebelum fajar hari tiba ia sudah mengajak pen^ dekar Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang berangkat.

Tubagus Simuntang adalah seorang pendekar yang mempunyai kecepatan bergerak tiada bandingnya dalam dunia ini. Meskipun demikian, ia tak dapat menjajari Sangaji. Padahal ia sudah mengerahkan segenap tenaga dan kepandaiannya. Sedangkan Tatang Sontani yang berkaki gesit dan cepatpun kalah beberapa tingkat dalam hal mengadu kegesitan. Maka diam-diam mereka berdua benar-benar merasa takluk kepada pemimpinnya yang baru itu.

Mereka berlari-lari terus hampir sepanjang hari. Menjelang petang, sampailah mereka di batas kota Jakarta. Kini, tak berani mereka bergerak terlalu cepat agar tidak menarik perhatian orang. Dan ternyata pada hari itu, tidak terjadi sesuatu.

Tatkala mereka memasuki jalanan kota, segera mereka berpapasan dengan bangsa kulit putih yang mengenakan pakaian seragam dan preman. Sebenarnya hal itu tidaklah mengherankan, karena pada dewasa itu hampir seluruh Jawa sudah dikuasai kompeni Belanda, namun begitu dibandingkan dengan dua bulan yang lalu terdapat suatu perubahan yang agak menyolok. Mereka nampak sibuk dan bersikap rahasia, sehingga hal itu menarik perhatian Sangaji.

Sampai di barat kota, mereka singgah di sebuah rumah makan Tionghoa. Tatang Sontani sengaja berlagak pemurah seperti seorang pedagang besar yang baru saja memperoleh keuntungan di luar dugaannya sendiri. Tentu saja pelayan-pelayan rumah makan tersebut berebut menghambakan diri. Mereka semua bersikap hormat sekali. Dan Tatang Sontani berpura-pura minta penjelasan tentang keadaan kota, tempat-tempat bertamasya dan yang bersejarah.

"Rupanya kompeni sedang bekerja keras untuk suatu pesta," kata Tatang Sontani asal berbicara saja. Tapi di luar dugaan, ucapannya ternyata tepat mengenai sasaran, sampai pelayan yang diajaknya berbicara terheran sejenak.

"Benar Tuan," kata pelayan itu. "Menurut kabar, itulah peristiwa penggantian pemerintahan."

"Penggantian pemerintahan bagaimana? Kau maksudkan seorang Kepala Pemerintah baru?"

"Bukan, bukan," sahut pelayan itu dengan cepat. "Agaknya Tuan-tuan bukan penduduk kota sampai tidak mendengar berita ini."

"Mengapa?" Tatang Sontani menegas dengan sikap acuh tak acuh.

"Buktinya Tuan tidak tahu," kata pelayan itu dengan tertawa. "Di negeri seberang terjadi suatu perubahan. Kabarnya Inggris hendak menggantikan pemerintahan di sini. Nah, bukankah suatu

peristiwa yang penting. Inilah saat yang kebetulan sekali bagi Tuan-tuan. Kalau Tuan-tuan belum memperoleh tempat penginapan, cepat-cepatlah mencari agar tidak kehabisan tempat."

Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang adalah dua raja muda Himpunan Sangkuriang terkemuka yang sudah bertahun-tahun memimpin perjuangan. Tentu saja mereka mengetahui belaka tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan yang bakal terjadi menurut perhitungan politik. Sedangkan Sangaji pernah mendengar hal itu dari keterangan kakak angkatnya Willem Erbefeld tentang terjadinya suatu peperangan besar di daratan Eropa..

Timbulnya kekuasaan Napoleon Bonaparte, pastilah akan menggoncangkan kedudukan pemerintah Belanda di Indonesia. Waktu itu, sama sekali ia tidak tertarik pada soal-soal politik. Tapi kini ia berkesan lain berhubung dengan kedudukannya sebagai ketua himpunan. Apalagi ia mempunyai kepentingan langsung perihal pembebasan Ki Tunjungbiru.

"Hai, bagaimana menurut pendapatmu?" kata Tubagus Simuntang seperti minta pertimbangan. "Apakah kita turut menyatakan suatu kegembiraan atau tidak?"

Pertanyaan demikian, benar-benar tidak terduga oleh para pelayan. Karena tak tahu bagaimana harus menjawabnya, mereka tertawa melebar dengan pandang bingung. Mereka tak pernah memikirkan hal itu. Tetapi begitu mendengar bunyi pertanyaan itu, tiba-tiba saja terasa betapa sulitnya untuk menentukan sikap. Kalau tidak menyatakan bergembira, ia bisa bernasib buruk pada pemerintahan yang mendatang. Fitnah begini bukan mustahil akan terjadi, karena pastilah mulai kini akan terjadi, karena pastilah mulai kini akan banyak berkeliaran orang-orang tertentu yang mengambil hati kepada Inggris yang bakal berkuasa. Sebaliknya apabila ikut menyatakan bergembira, pemerintah Belanda pada waktu itu masih berkuasa. Sekali kena tuduh seolah-olah pro Inggris, ia bisa diamankan di dalam penjara dengan segala akibatnya.

Melihat mereka kebingungan, Tubagus Simuntang tertawa terbahak-bahak. Dasar wataknya masih liar, ingin ia menggodanya lagi, sekonyong-konyong pendengarannya yang tajam menangkap bunyi derap kuda mendatang. Segera ia melemparkan pandang ke jalan besar.

Sembilan orang berkuda dengan cepat. Mereka berdandan sebagai pemburu menyandang senapan panjang dan panah. Gerak-geriknya tangkas berwibawa. Seorang di antaranya, mengenakan pakaian merah dengan kain leher putih. Tatkala Sangaji mengamat-amati, hampir saja dia melompat menegur.

"Hai! Benarkah dia Titisari?" hatinya memukul. Dan jantungnya berdegupan. Namun pada saat itu juga, suatu sanggahan yang tak kurang hebatnya terjadi di dalam dadanya. Ah, tidak mungkin ia berada di sini. Dan ia jadi ter-mangu-mangu.

Karena penglihatan itu datangnya dengan tiba-tiba dan kesan yang terjadi di dalam dirinya timbal balik serta saling bertentangan, tubuhnya bergemetaran. Dan hal itu tidak luput dari pengamatan kedua pengikutnya.

"Apakah Paduka melihat sesuatu?" bisik Tatang Sontani.

Sangaji berbimbang-bimbang sebentar. Kemudian memutuskan, "Biarlah kulihat lebih terang." Setelah berkata demikian, segera ia keluar halaman rumah makan. Tetapi sayang, ia tak berani berjalan terlalu cepat. Meskipun keadaan jalan sunyi lengang, namun ia harus berjaga-jaga terhadap penglihatan orang. Itulah sebabnya, ia hanya bisa mengikuti dari kejauhan.

Beberapa saat kemudian, ia sudah kehilangan pengamatan. Hatinya mengeluh. Mau ia berbalik ke rumah makan, tiba-tiba saja Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang sudah berada di belakangnya. Sebagai tokoh-tokoh perjuangan yang sudah mempunyai pengalaman, segera mereka mengetahui kesukaran pemimpinnya. Teringat, bahwa pemimpin berasal dari kota itu, mereka sudah dapat menebak sembilan bagian.

"Paduka segan berlari-lari kencang di dalam kota ini. Tapi hamba tidak," kata Tubagus Simuntang. Begitu habis ia berkata, tubuhnya sudah melesat dua puluh langkah jauhnya. Dia adalah seorang pendekar yang memiliki ilmu lari tiada bandingnya di jagat ini. Gerak-geriknya gesit dan cekatan. Maka tidak mengherankan, bahwa sebentar saja tubuhnya lenyap ditelan keremangan petang hari.

Melihat Tubagus Simuntang berani bergerak begitu merdeka, timbullah suatu kenekatan di dalam hati Sangaji. Pikirnya di dalam hati, aku segan, karena mengingat kedudukanku. Tapi... mengingat perkembangan-perkembangan yang sudah terjadi, agaknya kompeni sudah tahu di

pihak mana aku berada. Meskipun aku kini berlagak seperti penduduk kota yang manis, pastilah kompeni sudah mengetahui diriku kini. Kalau begitu...."

Sehabis berpikir demikian, mendadak saja ia melesat bagaikan terbang. Terkejut adalah Tatang Sontani. Ia tak mengetahui perubahan sikap yang terjadi di dalam hati pemimpinnya. Maka begitu melihat pemimpinnya lari kencang segera ia tancap gas. Walaupun tidak dapat mengejar, namun penglihatannya tidak kehilangan bayangan tubuh pemimpinnya.

Untunglah, pada dewasa itu rumah penduduk kota Jakarta belumlah sepadat sekarang. Kelompok rumah masih merupakan perkampungan-perkampungan terpisah. Jalan-jalan tiada penerangan. Karena itu, penduduk kota segan keluar rumah menjelang malam tiba. Dengan demikian mereka bisa bergerak bebas.

Kira-kira satu jam kemudian, Tubagus Simuntang sudah berbalik. Segera ia bertemu dengan Sangaji. Terus lapor, "Mereka memasuki Gedung Tionghoa berhalaman luas...."

Sangaji mengangguk, namun kakinya masih saja melayang terbang. Cepat sekali ia melesatnya, tahu-tahu tubuhnya sudah berada di bawah pagar tembok, la tak berani berlaku gegabah, walau hatinya berderum berguruh. Hati-hati ia melompat dan bersemayam di balik mahkota pepohonan. Segera ia menembakkan penglihatannya. Dalam gedung sunyi lengang. Ia jadi keheranan. Pikirnya, masakan Tubagus Simuntang bisa salah lihat? Pastilah mereka berada di dalam gedung ini. Tetapi di manakah kuda-kuda mereka?

la menunggu hampir satu jam di atas pohon itu. Tetap saja tiada terjadi suatu perubahan. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk di dalam benaknya. "Benar-benar aku ini tolol. Titisari adalah seorang gadis yang pintar luar biasa. Kalau dia tidak mau kutemui, masakan aku akan berhasil? Sebaliknya, pastilah dia sudah mengetahui beradaku semenjak lama. Dan diam-diam ia mentertawakan ketololanku ini..."

Teringatlah dia dahulu, tatkala ia sedang mencari jejak Pangeran Bumi Gede. Mula-mula ubek-ubekan mencarinya. Kemudian oleh akal Titisari, ia diajak bersembunyi. Itulah akal yang paling baik untuk mencari orang yang sedang bersembunyi. Tegasnya bersembunyi dilawan dengan bersembunyi. Dan akal itu ternyata berhasil. Teringat akan hal itu, tidaklah mustahil bahwa Titisari sekarang mungkin sedang bersembunyi pula mengintai dirinya.

Dengan pikiran demikian, Sangaji meloncat turun. Hatinya setengah mendongkol, setengah kecewa, pedih dan geli. Ia segera memanggil kedua pengikutnya. Katanya, "Paman! Mari ingin aku berbicara ..."

Setelah berkata demikian; ia lari mendahului. Waktu itu hari sudah benar-benar gelap. Ia tidak perlu khawatir lagi akan bertemu dengan orang. Larinya mengarah ke timur. Ternyata ia berhenti di dekat tanggul batu Rababa Tapa.

"Paman!" katanya mulai. "Bukankah Gusti Ratu Bagus Boang yang mendirikan batu peringatan ini?"

Kedua panglima Himpunan Sangkuriang semenjak tadi penuh teka-teki. Mereka bersegan-segan mendekati batu peringatan itu. Sikap mereka menghormat. Namun mendengar suara pemimpinnya yang baru, mereka segera mendekati.

"Benar," sahut Tatang Sontani. "Tepatnya kami semua yang mendirikan sebagai suatu peringatan terakhir."

"Dan di sinilah mula-mula aku mendengar nama Gusti Amat dari mulut dua orang anggota kita," kata Sangaji. "Mereka kemudian menyerahkan tiga pusaka Jawa Barat kepadaku sebagai tanda ikatan persahabatan. Kotak berisikan segandeng buah Dewa Ratna, kalung berlian dan pedang Sokayana. Mereka berbicara atas nama Gusti Amat dan datang padaku atas nama Gusti Amat pula." la berhenti mengesankan. Kemudian menegas. "Paman! Sesungguhnya ilham itu datang dari mana? Bukankah Paman menerangkan, bahwa nama Gusti Amat sesungguhnya merupakan suatu perbuatan yang sudah disetujui oleh para Dewan Penasihat?"

Mendengar pertanyaan Sangaji, Tatang Sontani tertegun sejenak. Sebentar ia memandang Tubagus Simuntang, lalu menyahut dengan takzim.

"Benar perintah atas nama Gusti Amat itu, memang kami ketahui. Hanya darimana datangnya ilham itu, hamba masih belum memperoleh keterangan yang pasti."

"Ketiga pusaka Jawa Barat atau katakan saja ketiga pusaka Gusti Ratu Bagus Boang itu dahulu disimpan oleh penasihat Maulana Syafri dan Suryapranata dengan ditilik langsung oleh penasihat Ki Tunjungbiru," sambung

Tubagus Simuntang. "Maka besar dugaan hamba, bahwa ilham itu datang dari mereka bertiga."

Sangaji berdiam beberapa saat lamanya. Ia mendongak ke atas seolah-olah sedang menentukan suatu kebulatan tekat. "Apakah Paman sekalian sudah bertemu atau berbicara dengan Beliau berdua?"

"Mereka berdua seperti Ki Tunjungbiru. Sudah lebih dari sepuluh tahun tidak pernah berjumpa," mereka menyahut dengan berbareng.

Mendengar keterangan kedua panglima itu, Sangaji mengernyitkan dahi. Dan kembali ia berdiam diri, beberapa saat lamanya. Kemudian dengan perlahan-lahan pandang matanya ke muka mereka.

"Apakah Paman berdua pernah mendengar nama Titisari?" katanya. Suaranya terdengar menggeletar suatu tanda hatinya terguncang hebat.

Dengan hati-hati Tatang Sontani menatap wajah Sangaji. Ia memperoleh kesan hebat yang terjadi dalam diri pemimpinnya yang berusia muda itu. Tapi apa itu, ia tak dapat menebak, la mencoba menggerayangi. Karena itu ia menoleh kepada Tubagus Simuntang untuk minta bantuan rekannya itupun tak beda dengan sikapnya. Maka akhirnya ia memberanikan diri. Didahului dengan membungkuk hormat, ia berkata: "Hamba memang seorang manusia yang tiada guna. Semenjak Himpunan Sangkuriang terpecah belah, hampir setiap saat hamba berada di dataran ketinggian Gunung Cibugis. Mungkin rekan Tubagus Simuntang pernah mendengar nama itu karena tugasnya sebagai penghubung ke luar dan ke dalam."

Mendengar perkataan Tatang Sontani, secara wajar Sangaji mengalihkan pandang kepada Tubagus Simuntang. Pendekar itu lantas berkata tegas. "Tentang maksud menghaturkan ketiga pusaka Gusti Ratu Bagus Boang kepada Paduka, hamba mengetahui dengan jelas. Tetapi dengan sesungguhnya hamba menyatakan, bahwa nama itu belum pernah hamba dengar."

Sangaji percaya kepada pernyataan mereka. Dan ia jadi yakin, bahwa Titisari memegang salah satu peranan penting. Tetapi peranan bagaimana itulah suatu soal yang sulit untuk diterangkan. Sebaliknya apabila hal itu hanya merupakan suatu dugaannya belaka peristiwa rangkaian terjadinya penyerahan ketiga pusaka Ratu Bagus Boang, benar-benar aneh dan mencurigakan, la merasakan sesuatu. Dan rasa itu berkelebatan seperti tumpuan bayangan dalam benaknya. Tapi apa itu, tak bisa ia menangkapnya. Dasar ia tak pandai mengungkap isi hatinya, maka mulutnya membungkam dengan pikiran kabur.

"Sayang, aku tadi tak dapat melihatnya dengan lebih tegas sehingga tak dapat kubuat pegangan," kata Sangaji seperti kepada dirinya sendiri.

Sebagai pendekar-pendekar yang sudah kenyang makan garam, Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang sudah dapat menebak delapan bagian. Pastilah gadis tadi yang bernama Titisari. Tetapi siapa Titisari dan apa pula hubungannya dalam persoalan ketiga pusaka Ratu Bagus Boang inilah soal yang masih gelap. Menuruti deru hati, ingin mereka memperoleh keterangan lebih jelas. Namun mereka tak berani mendesak.

Berkelebatnya bayangan Titisari tadi, memang benar-benar mengguncangkan hati Sangaji. Hal itu tidaklah mengherankan, karena peranan Titisari hampir memenuhi seluruh lubuk hatinya.

"Ah, mungkin aku yang sudah menjadi linglung." Sangaji menghibur diri. "Masakan Titisari berada di Jakarta. Untuk apa? Dan siapa pula mereka tadi yang mengenakan pakaian berburu? Apakah Titisari mengalami peristiwa seperti dia pula menjadi Ratu tak bermahkota dengan tiba-tiba?" Memikir demikian Sangaji menjadi geli. Kemudian memutuskan, "Ah di dunia ini bukankah terdapat banyak orang yang sama rupa?"

Oleh keputusan itu, hatinya jadi berlega. Terus saja ia berkata kepada Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang.

"Paman! Sewaktu aku meninggalkan Jakarta, ibuku sama sekali tak mengetahui. Apakah kita masih mempunyai waktu untuk bersing-gah sebentar?"

"Mengapa tidak?" sahut Tubagus Simuntang cepat.

"Hamba kira laskar kita baru tiba menjelang fajar hari," kata Tatang Sontani.

Mereka berjalan perlahan-lahan seperti penduduk kota yang sedang ke luar mencari angin. Aneh adalah Sangaji. Pemuda itu, semenjak kakinya meraba batas kota Jakarta, ingin sekali menengok ibunya dengan segera. Hanya oleh rasa segan saja ia menahan diri. Tetapi kini, ia seperti ogah-ogahan13). Itulah disebabkan oleh kesannya melihat bayangan Titisari. Dan pikirannya jadi penuh, sehingga seringkali ia terlongong-longong. Untunglah, waktu itu malam hari. Dengan demikian, kesan mukanya tidak nampak oleh kedua panglimanya.

Tatkala sampai di rumahnya, ia kaget. Delapan serdadu menjaga rumahnya dengan menyandang senjata. Apakah artinya ini?

Ia berhenti sebentar. Kemudian setelah memberi isyarat kepada dua panglimanya, ia memasuki halaman rumahnya seorang diri. Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang tak perlu mencemaskannya. Mereka kenal ketinggian ilmu sakti pemimpinnya. Apabila delapan serdadu itu sampai berani main gila, mereka semua bukan tandingnya. Sebaliknya pemimpinnya bisa merampungi mereka dengan gampang. Dengan pikiran demikian, mereka berdua tinggal di luar rumah sambil berjaga-jaga terhadap kemungkinan yang terjadi di luar perhitungan.

Dalam pada itu, Sangaji telah memasuki rumahnya. Dari seorang Kopral ia memperoleh keterangan, bahwa atas perintah Mayor de Hoop, ibunya dipindah di sebuah bangunan baru dekat lapangan kota.

Sangaji memeriksa isi rumahnya. Benar-benar kosong. Hatinya memukul, tatkala kamar penyimpan pusaka-pusakanya kosong pula. Tapi percaya, bahwa kompeni tidak bakal mengganggu semua pusakanya karena tidak mengerti, hatinya tenteram kembali. Dan segera ia meninggalkan rumahnya, setelah memperoleh keterangan lebih jelas lagi tentang letak lapangan kota yang dimaksudkan.

Ternyata rumah itu merupakan sebuah bangunan baru, dengan pendapa luas perkasa dan mentereng. Tapi terlalu mentereng untuk tempat tinggal seorang janda seperti ibunya. Mungkin rumah itu dimaksudkan sebagai hadiah perkawinannya dengan Sonny kelak.

"Paman! Apakah Paman melihat sesuatu?" la minta pertimbangan kepada Tatang Sontani.

"Rumah itu jauh lebih bagus dari tempat kediaman semula. Tepat sekali untuk kediaman Paduka. Hanya saja letaknya begitu mencurigakan. Kecuali berada di tengah lapangan, letaknya berdekatan pula dengan tangsi kavaleri14). Mudah-mudahan saja, kompeni bermaksud baik."

"Kalau begitu, biarlah aku pergi dahulu," tiba-tiba Tubagus Simuntang memotong. Sebagai teman perjuangan yang sudah saling mengenal bertahun-tahun lamanya, ia mengerti ke mana arah perkataan Tatang Sontani. Maka dengan membungkuk hormat itu berkata pula kepada Sangaji. "Izinkan hamba mengatur teman-teman dahulu."

Sebenarnya Sangaji sudah merasakan sesuatu yang kurang beres. Dan biasanya ia senantiasa lambat dalam hal mengambil suatu kepu-tusan. Tapi begitu mendengar ujar Tubagus Simuntang, ia seperti sudah dapat menebak seluruhnya. Maka ia mengangguk.

"Kalau hamba boleh berkata dengan sebenarnya, bangunan ini lebih tepat apabila dibuat sebagai rumah tahanan," kata Tatang Sontani sejenak kemudian, setelah rekannya pergi melakukan tugasnya. "Paling tidak, apabila seorang tawanan bermaksud melarikan diri, ia baru sanggup melintasi lapangan terbuka terlebih dahulu."

Sangaji tersenyum pahit. Bukannya ia tidak dapat menebak maksud Mayor de Hoop sesungguhnya, tapi teringat akan diri sendiri yang sebenarnya sudah semenjak lama menjadi tawanannya, ia jadi tergugah begitu mendengar ujar Tatang Sontani. Seketika itu juga, timbullah sifat kejantanannya. Terus saja ia berkata kepada Tatang Sontani.

"Paman! Dalam segala hal Paman lebih pandai dari padaku."

"Hamba tidak berani menerima pujian Paduka," potong Tatang Sontani dengan cepat. "Dalam segala hal, Paduka pasti sudah dapat menggerayangi maksud pemindahan ini terlebih dahulu daripada hamba. Soalnya, Paduka terlalu mulia serta agung budi, sehingga tak sampai menyatakan hal tersebut."

"Tetapi dengan sesungguhnya, kali ini aku mohon pertolongan Paman."

"Silakan meskipun Paduka memerintahkan hamba memasuki lautan api atau menyeberang lautan golok, hamba tidak akan mundur."

"Bukan itu," kata Sangaji agak segan.

"Aku mohon bantuan Paman untuk melihat-lihat gedung yang kita masuki petang hari tadi. Mudah-mudahan Paman dapat membantu aku memperoleh pegangan kuat."

Bukan main girang hati Tatang Sontani memperoleh kepercayaan itu. Memang apabila menuruti hati serta kebiasaannya ia takkan meninggalkan gedung Tionghoa tadi sebelum memperoleh keyakinan pasti. Tapi karena mengingat ketuanya yang baru itu terlalu sangat teguh memegang tata santun sehingga membatalkan niatnya sendiri, ia terpaksa mau mengalah. Kini, ia justru mendapat perintah. Maka begitu habis membungkuk hormat, segera ia melesat terbang seperti bayangan.

Sangaji sendiri lantas saja meneruskan perjalanannya. Dengan kebulatan tekat, ia menyeberang lapangan terbuka, kemudian menjenguk pintu samping. Sekali pandang, ia melihat ibunya duduk menghadap meja panjang yang penuh dengan benda-benda gemerlapan. Namun ibunya nampak bersikap dingin. Perhatiannya lebih tertarik kepada sebuah benda yang selalu dipangku dan diusap-usap-nya. Itulah mata tombak karatan warisan almarhum ayahnya yang diterimanya dahulu dari gurunya Wirapati. Karena kesibukan hatinya, ia sampai lupa menyampaikan kepada ibunya. Dan ia jadi menyesali diri atas kelalaiannya.

Sonny de Hoop juga berada di situ. Terang, ia bermaksud menemani ibunya. Teringat laporan Suhanda tentang beradanya gadis itu di sekitar lembah Gunung Cibugis,, suatu pertanyaan besar merumun dalam benaknya.

Biarlah aku menemuinya, katanya di dalam hati. Kalau ia merubah sikap apa boleh buat aku akan membawa Ibu pergi.

Dengan langkah tenang ia memasuki rumahnya yang baru dari pintu.depan. Begitu muncul di ambang pintu, Sonny de Hoop bangkit dengan serentak dari tempat duduknya. Kemudian menyambut dengan tersenyum manis.

"Ibu," kata gadis itu. "Lihat! Dia akhirnya toh datang juga." Kemudian kepada Sangaji, "Hm... selamanya engkau membuat hatiku bingung saja. Mengapa kau pergi tanpa pamit?"

Seperti biasanya Sangaji tak pandai berbicara di depan Sonny. Ia hanya tersenyum, kemudian menghampiri ibunya yang memandangnya seolah-olah pertemuan itu terjadi dalam suatu mimpi buruk.

"Biarlah aku pergi dahulu. Setelah kau mandi, aku akan kembali," kata Sonny de Hoop. Ia tak menunggu jawaban Sangaji. Dan sebentar saja, langkahnya sudah tak terdengar lagi.

"Ibu! Darimana saja datangnya barang-barang ini?" Sangaji minta keterangan.

"Mayor de Hoop berkata, bahwa engkau sekarang sudah menjadi seorang yang penting. Karena engkau sudah membuat jasa besar terhadap pemerintah, maka beliau mengumpulkan hadiah untukmu," sahut Rukmini. Kemudian meneruskan dengan menghela napas. "Hm sebenarnya, kita sudah biasa hidup dengan sederhana. Barang semahal ini, tidaklah penting ..."

Sangaji mengerenyitkan dahi. Keterangan ibunya tentang ucapan Mayor de Hoop benar-benar mengandung duri tajam luar biasa. Ia sudah membuat jasa terhadap pemerintah Belanda? Inilah pernyataan yang aneh dan lucu. Dan segera ia dapat menebak maksud Mayor de Hoop sesungguhnya. Paling tidak delapan bagian.

Tanpa disadari sendiri, ia menjelajahkan pandangnya. Benar-benar hebat perubahannya. Baik hiasan dinding maupun perabot rumahnya serba baru dan serba mahal. Bahkan penghuni rumah kini bertambah dengan sembilan orang pelayan, terdiri empat laki-laki dan lima perempuan.

"Menurut Mayor de Hoop, engkau kini sudah menjadi pemimpin tertinggi seluruh Jawa Barat. Karena itu, sudah sepatutnya kita mendiami rumah ini," katanya. "Aji, Ibu benar-benar menjadi bingung. Apakah artinya ini, anakku?" Katanya pula, "Mayor de Hoop akan berbicara denganmu dalam beberapa hari lagi..."

Sangaji tercengang mendengar perkataan ibunya sebanyak itu. Maklumlah, Rukmini seorang pendiam. Jarang sekali ia berbicara berkepanjangan. Meskipun Sangaji bukan Titisari yang memiliki otak tajam luar biasa, namun hatinya sibuk menduga-duga. Pastilah terjadi suatu peristiwa luar biasa, yang mengguncangkan kesederhanaan hati ibunya. Maka segera ia hendak memberi penjelasan, namun ibunya menyuruhnya mandi dahulu.

"Non Sonny akan datang kembali, setelah engkau mandi, Nah, mandilah dahulu. Pastilah kisahmu akan memakan waktu panjang," katanya.

Sehabis mandi, Sangaji mengabarkan pengalamannya mulai dari pertemuannya dengan Sidi Mantera sampai kepada peristiwa di dataran tinggi Gunung Cibugis.

Rukmini menghela napas mendengar peristiwa yang mengherankan itu. Katanya perlahan, "Itu semua adalah jasa dari kedua gurumu dahulu. Coba sekiranya engkau tak memperoleh bimbingannya, masakan engkau dapat melawan kegagahan mereka."

Sudah barang tentu Rukmini tak tahu, bahwa kesaktian Sangaji sesungguhnya diperolehnya dari guratan rahasia keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram. Kepandaian Sangaji kini apabila dibandingkan dengan kesaktian kedua gurunya, jauh berada di atasnya.

"Tetapi anakku..." kata Rukmini lagi sambil mengusap-usap tombak almarhum suaminya. "Kita sudah dipaksa nasib untuk tinggal di sini lima belas tahun lamanya. Jauh dari kampung halaman. Jauh dari sanak keluarga, pun Mayor de Hoop memperlakukan kita begini baik, sesungguhnya ingin aku pulang ke kampung halaman. Aku tahu kau bukannya seorang yang berangan-angan besar hendak menjadi seorang raja atau seorang jenderal kompeni. Pastilah kau akan senang bertempat tinggal di kampung halaman sendiri, walaupun sunyi sepi. Hanya urusan Nona Sonny, kurasa akan membuatmu sulit... Bukankah begitu?"

Bukan main terkejut hati Sangaji mendengar ucapan-ucapan ibunya itu. Ia tak mengerti hatinya sendiri, apakah girang, terharu, curiga atau bersangsi. Yang terang, hatinya memukul. Itulah masalah pelik yang selalu merumun ketenangan hatinya. Kini ibunya sudah menunjukkan warna kartu, bukankah menjadi gampang? Terus saja ia berkata, "Ibu! Ibu! Mengapa Ibu tak berkata semenjak aku datang dahulu?"

Setelah berkata demikian, ia memeluk ibunya erat-erat. Dan Rukmini membiarkan diriya dipeluk sampai anaknya puas. Kemudian berkata sambil mengusap-usap tombak karatan yang selalu dipangkunya.

"Warisan ayahmu inilah yang membuka mataku. Kau lupa memberi kepadaku. Suatu hari, karena hatiku pepat memikirkan dirimu kulihat tombak ini. Oleh pertolongan seorang serdadu dari Jawa, ternyata terdapat tulisan gurumu Wirapati."

"Tulisan Guru?" Sangaji heran.

"Sebuah pesan," Rukmini menegaskan. "Bacalah! Bukankah ini suatu peringatan yang jujur?"

Untung, berkat ketekunannya menyelami Ilmu sakti Kyai Kesambi dahulu (Suradira Lebur Dening Pangastuti) Sangaji telah pandai membaca huruf Jawa. Maka begitu membaca tulisan Wirapati yang tergurat pada tombak karatan itu, hatinya tergetar.

Ayah Sangaji mati untuk apa? Sekedar membuktikan kepada anaknya, bahwa dia termasuk seorang laki-laki tulen. Dan aku mengharapkan, agar anakku, anak didikku mati pula sebagai laki-laki. Biarlah dia hidup satu hari asal hidup sebagai harimau. Hidup satu tahun sebagai kambing, apakah senangnya?

Wirapati

Benar, bisik Sangaji di dalam hati. Bukankah hidupku kini tak ubah seekor kambing yang kena dituntun ke sana ke mari? Ya, di mana aku sekarang ini?

Tak terasa ia membayangkan gurunya

Wirapati yang gagah perkasa. Dan secara wajar teringatlah dia pula kepada ucapan gurunya Jaga Saradenta: "... karena itu, engkau harus belajar mempunyai keputusan cepat, tegas dan tepat. Itulah senjatamu satu-satunya untuk mengarungi dunia yang lebar ini. Keputusannya ... keputusanmu... keputusanmu..."

"Cobalah renungkan!" kata Rukmini. "Bunyi tulisan itu seolah-olah dialamatkan kepadaku, agar aku selalu menjagamu. Sungguh menyesal, ternyata aku tak pandai menjagamu. Semua pusakamu kecuali kalung berlian dan buah sakti itu terbawa oleh Mayor de Hoop tatkala aku dipindahkan ke mari."

Mendengar warta itu, Sangaji terkejut. Namun ia berusaha hendak menghibur hati ibunya. Belum lagi membuka mulut, ibunya berkata lagi. "Ibu seorang bodoh, anakku. Tetapi menyaksikan perampasan itu, tahulah Ibu bahwa engkau berada dalam kesulitan. Kemudian selama beberapa hari ini, ia bersikap luar biasa terhadap Ibu. Lihatlah emas, perak dan permata. Inilah hadiahnya. Benar ia berkata, bahwa semuanya ini demi eratnya hubungan keluarga kita di kemudian hari, tetapi Ibu berada di dekatnya hampir tiga tahun lamanya. Dan mengenal dia lebih dari tujuh tahun. Ibu rasa cukup mengenal baik sifatnya. Ibu rasa, pastilah ada sebab utamanya yang

beralasan. Cobalah jawab pertanyaan Ibu dengan setulus hatimu, apakah engkau senang manakala kuajak pulang ke kampung halaman?"

"Tentu! Tentu! Mengapa tidak?" Sangaji menyahut cepat.

"Tetapi Nona Sonny! Bukankah akan menyulitkan dirimu?"

Sangaji tertegun sebentar. Tiba-tiba timbullah keputusannya. Katanya di dalam hati, dengan sebenarnya aku menganggap Sonny tidak lebih dari seorang saudara. Sebaliknya dengan Titisari, aku mempunyai kisah sendiri. Biarlah kukatakan kepada Ibu, agar Ibu sendiri yang memutuskan. Setelah memperoleh keputusan demikian, segera ia menceritakan riwayat pertemuan dengan Titisari sampai terpisahnya kembali di perbatasan Cirebon.

"Aji! Mengapa engkau tak pernah menceritakan gadis pilihanmu itu," kata Rukmini setelah mendengarkan penuturan anaknya.

"Semenjak datang di Jakarta, ada saja persoalan yang harus kuhadapi sehingga belum rnemperoleh waktu yang baik. Selain itu, sesungguhnya aku takut membuat Ibu sedih."

"Mengapa?" Rukmini menegas.

"Mayor de Hoop bersikap sangat baik terhadap kita. Kita berdua dilindungi semenjak lama. Sonny pun bersedia pula menjadi isteri-ku. Masakan aku tak mengenal budi itu?"

Rukmini menghela napas. Sejenak kemudian berkata, "Kita memang berutang budi kepadanya. Tetapi menurut tutur katamu, jasa Titisari tidak dapat ditebus dengan harta benda maupun semboyan-semboyan luhur belaka. Bukankah dia telah merebut jiwamu kembali, tatkala engkau luka parah. di benteng batu? Coba seumpama tiada Titisari, bukankah perjodohanmu dengan Nona Sonny sia-sia belaka?" ia berhenti mengesankan.. Berkata lagi, "Dengan keluarga Mayor de Hoop, kita memang berutang budi. Tapi kepada Titisari, kita berutang jiwa. Ingat-ingatlah hal itu!"

"Yang berutang jiwa hanya aku seorang. Bukan Ibu," bantah Sangaji.

Rukmini tersenyum getir. Katanya, "Hm ... seumpama engkau tewas, masakan Ibu sudi hidup lama-lama lagi? Karena itu, ibupun ikut berutang jiwa pula."

Sangaji hendak menghela napas, tiba-tiba pendengarannya yang tajam mendengar seorang menarik napas dari luar dinding. Tak ragu lagi, itulah napas Sonny de Hoop. Mau ia bergerak, tapi ibunya berkata lagi. "Aji! Mendiang kakekmu dahulu pernah berkata kepada Ibu begini tatkala Ibu mendapat lamaran ayahmu: 'Perkawinan memang suatu tataran yang baik, tetapi apabila bakal membuatmu sengsara, apa perlu kaumasuki?' Aku tahu kini, apa sebab kakekmu berkata begitu terhadap Ibu. Sebenarnya, kakekmu agak menyangsikan kesetiaan ayahmu. Maklumlah, ayahmu seorang berasal dari Pulau Bali. Sedangkan Ibu seorang gadis Jawa. Kakekmu mengira, bahwa perkawinan itu akan berakibat buruk untukku. Untunglah, prasangka kakekmu itu tidak terbukti. Ayahmu ternyata seorang laki-laki sejati."

Sampai di sini, Rukmini sukar menuntaskan perkataannya. Tangannya, menggenggam tombak karatan itu, erat-erat. Tahulah Sangaji hati ibunya sedang terisi kenangan ayahnya. Maka ia tak mau mengganggunya.

Sejenak kemudian Rukmini berkata, "Sekarang, aku mau meminjam ucapan mendiang kakekmu itu untukmu. Ingatlah Aji, engkau anakku seorang. Ibu tahu, hatimu jauh berada di Jawa Tengah. Apabila hatimu senantiasa pepat, masakan Ibu bisa tidur nyenyak dan makan enak?"

Bukan main terguncang hati Sangaji. Ia seperti kehilangan diri sendiri, sehingga tak tahu apa lagi yang harus dilakukan.

"Ibu!" akhirnya ia berkata seperti linglung. "Sepanjang perjalanan, aku seperti melihat bayangan Titisari. Mungkin sekali ia berada di sekitarku. Hanya saja, ia tak mau memperlihatkan diri."

"Kau berkata, Titisari berada di dekatmu?" Rukmini menegas.

Sangaji berbimbang-bimbang. Namun ia menyahut juga, "Titisari seorang gadis pintar luar biasa. Semua yang tersembunyi, baginya sangat cerah." Tetapi setelah berkata demikian, ia menyangsikan ucapannya sendiri. Tak dikehendaki sendiri, ia kelihatan ter-mangu-mangu.

"Kalau Titisari benar-benar berada di sekitarmu seperti dugaanmu... hm... engkau benar-benar dalam suatu kesulitan besar," Rukmini mengeluh. "Nona Sonny mungkin dapat kau buat mengerti. Tapi ayahnya... inilah lain."

"Mengapa begitu?"

"Mungkin sekali, ia akan tersinggung kehormatannya," sahut Rukmini. "Prajurit terlatih menjaga kehormatan kesatuannya. Karena itu, prajurit lekas saja tersinggung kehormatannya. Bukankah kakakmu Williem pernah berkata demikian berulang kali kepadamu. Lihatlah, sampai ibumu sebodoh ini masih sanggup menghafal."

Sangaji adalah anak tunggal Rukmini. Tak mengherankan, bahwa ia menganggapnya sebagai hidupnya sendiri. Dahulu tatkala ia mendengar kabar pertunangan Sangaji dan Sonny de Hoop sudahlah timbul kesangsian-nya. Sebagai seorang wanita suku Jawa, sudah barang tentu ia mengharapkan agar memperoleh menantu berasal dari Jawa pula. Tetapi mengingat, bahwa Sangaji masih membutuhkan perlindungan, ia tak memperlihatkan suatu sanggahan. Teringat dirinya sendiri menerima cinta kasih seorang putera dari Pulau Bali, dia bersedia menerima pula kenyataan itu. Tetapi diam-diam ia mengetahui betapa sikap dingin Sangaji terhadap Sonny de Hoop. Terasa dalam naluri keibuannya Sangaji tak lebih seorang tawanan yang mencoba mengatasi rasa kalahnya.

Sonny de Hoop seorang gadis tiada cela. Malahan lambat-laun tertanamlah benih kasihnya. Tapi melihat anaknya bersikap dingin, mau tak mau ia jadi perasa pula. Maka ia mencoba menduga-duga. Dan begitu mendengar cerita anaknya yang menyebut-nyebut seorang gadis yang bernama Titisari dengan bersemangat, hilanglah sudah rasa sangsinya. Apalagi Titisari ternyata seorang gadis yang pernah merebut jiwa Sangaji.

"Mayor de Hoop tidak hanya mempunyai kekuasaan kompeni, tapi ia menguasai kita berdua pula. Belum-belum ia sudah merampas pusaka milikmu. Aku khawatir, engkau kelak kena dirampas pula... Marilah kita pulang saja ke kampung halaman. Lihat, inilah warisan tombak ayahmu..."

Belum lagi ia menyelesaikan perkataannya, Sonny de Hoop terdengar tiba di serambi depan. Maka cepat-cepat ia berkata lagi, "Temuilah dia dan berbicaralah baik-baik. Bilang, bahwa engkau ingin menghadap ayahnya. Mudah-mudahan ayahnya memperkenankan kita pulang ke kampung halaman dengan aman damai..."

Dengan membulatkan tekat, Sangaji berdiri dari tempat duduknya. Hatinya terasa ringan. Maka dengan langkah tetap ia berjalan ke serambi depan menyambut kedatangan Sonny de Hoop.

Ternyata Sonny de Hoop datang dengan dikawal oleh seorang sersan berusia tua. Sersan itu berkumis tebal. Matanya tajam berlindung di bawah alisnya yang tebal pula. Sekali pandang tahulah Sangaji, bahwa sersan itu bukan orang sembarangan. Memperoleh kesan demikian, diam-diam ia berjaga-jaga diri.

"Taruhlah di meja!" perintah Sonny de Hoop.

Dengan sikap hormat, sersan itu meletakkan bebannya di atas meja. Heran Sangaji, karena beban itu ternyata pusaka sakti Kyai Tunggul-manik, Bende Mataram dan pedang Sokayana yang tadi menyibukkan pikirannya.

"Ayah kini tidak menganggapmu lagi sebagai seorang pemuda tolol. Namun karena menjaga hal-hal yang tidak kauinginkan, Ayah perlu menyimpan semua pusakamu ini. Malam ini kami kembalikan dengan utuh. Periksalah dahulu barangkali engkau mengira Ayah memalsukan," kata Sonny de Hoop.

Untuk mengenal ketiga pusaka sakti itu, Sangaji tidak membutuhkan waktu lama. Dengan pandang, ia sudah mengenalnya. Hatinya penuh syukur dan hampir saja menyatakan rasa terima kasih. Untung waktu itu, Sonny de Hoop berkata lagi sambil menghela napas. "Selamanya engkau membuatku tidak mengerti. Sebenarnya bagaimana bisa terjadi begitu?"

Mereka kemudian duduk di ruang depan. Setelah pembantu rumah menghantarkan minuman ringan, mulailah Sangaji mengumpulkan semangat. Dengan mendengarkan kata-kata Sonny de Hoop tahulah dia sudah, bahwa beradanya di dataran ketinggian

Gunung Cibugis bukan merupakan suatu rahasia lagi. Teringat helaan napas Sonny yang tadi didengarnya di luar dinding tatkala ibunya sedang memperbincangkan rencana pulang ke kampung halaman, timbullah sikap jantannya. Dasar ia seorang yang jujur dan berjiwa ksatria sejati, lantas saja berkata dengan tenang.

"Sebenarnya tadinya aku hanya bermaksud memenuhi suatu undangan belaka. Kemudian aku menyaksikan mereka saling membunuh. Bukankah sayang? Alangkah baiknya, apabila mereka hidup rukun dan damai sebagai kawan senasib dan sebangsa ..."

Sederhana sekali kata-kata Sangaji. Untung, Sonny de Hoop sudah mengetahui persoalannya dan laporan-laporan militer yang didengarnya. Dengan demikian, ia dapat menangkap keterangan Sangaji. Katanya kemudian, "Kau selamanya lambat dalam segala hal tidak pandai berbicara banyak. Tapi kali ini, engkau jadi luar biasa. Apakah kedudukanmu yang merubah dirimu?"

Pertanyaan itu sama sekali tak terduga, sehingga Sangaji jadi terbungkam. Sonny de Hoop sendiri agaknya tak bermaksud memperoleh jawaban, la meruntuhkan pandang ke alas meja, lalu berkata memerintah kepada Sersan yang tetap berdiri tegak di dekatnya.

"Bawalah pusaka Tuan muda ini ke dalam!"

Sersan itu mengangguk, kemudian membawa ketiga pusaka sakti ke dalam. Setelah diserahkan kepada Rukmini, ia kembali ke serambi depan di sudut ruang samping.

"Aji! Betapa alasan Ayah, hatimu pasti sakit sewaktu mendengar kabar hilangnya ketiga pusaka itu, bukan? Pastilah engkau sudah menuduh Kompeni merampas milikmu. Agaknya benar juga," ujar Sonny de Hoop lembut. "Tiap prajurit selalu menyatakan diri, bahwa dia adalah penjaga dan pengatur keamanan. Padahal dialah sesungguhnya perusak keamanan. Kau percaya, tidak? Lihatlah dengan alasan demi menjaga dan mengatur keamanan, kerapkali dia perlu membunuh yang lain. Setidak-tidaknya membuat rugi yang lain. Nah, bukankah dia justru menjadi perusak keamanan? Maka teringatlah aku kepada ucapan seorang filsof Yunani kuna yang berkata begini: Kau tahu apakah sesungguhnya organisasi militer itu? Mereka tak lebih dari organisasi pembunuh yang dilindungi undang-undang. Kau percaya, tidak?"

Sonny de Hoop tertawa lembut. Dan Sangaji bertambah berwaspada. Katanya di dalam hati, dia berkata, militer adalah organisasi pembunuh yang dilindungi undang-undang?

Benarkah hatinya berkata begitu juga? Jangan-jangan ia hendak memancing aku...

Teringatlah dia akan sepak-terjang prajurit-prajurit kompeni laskar Pangeran Bumi Gede maupun laskar Pangeran Ontowiryo. Semua-semuanya membunuh. Juga mereka yang menamakan diri golongan pendekar di seluruh jagat ini. Maka terasalah betapa pernyataan Sonny de Hoop tepat mengenai sasarannya. Namun, tak berani ia berlaku semberono. Hati-hati ia menatap wajah Sonny de Hoop. Siapa tahu, semua ucapannya mengandung duri.

Sonny de Hoop meruntuhkan pandang. Lalu memandang wajah Sangaji.

"Aji! Maafkan ayahku. Dengan sesungguhnya, ia bermaksud baik sekali. Lihatlah semua pusaka milikmu dikembalikan dengan utuh."

"Sonny! Ayahmu baik sekali." Dan selamanya dia baik sekali terhadapku dan Ibu, masakan aku berani menuduh yang bukan-bukan?" sahut Sangaji.

Terhadap Sangaji, Sonny de Hoop tiada pernah menyangsikan semua ucapannya. Maka dengan penuh perasaan dia berkata, "Aku tahu dan aku percaya padamu. Semuanya itu terjadi, karena kemuliaan hatimu. Kau berkata tadi, bahwa kedatanganmu di dataran tinggi Gunung Cibugis semata-mata hendak mendamaikan semua pihak yang sedang bertengkar. Sebab hatimu yang mulia ingin melihat semua insan hidup damai. Kau ingin melihat ..." ia berhenti. Hatinya pilu dan pedih. Terasa sudah, bahwa antara dia dan Sangaji kini seperti telah terjadi suatu jurang pemisah. Suatu hal yang tidak dikehendakinya sendiri. Katanya lagi, "Kompeni sekarang memang bertugas untuk mengamankan seluruh daerah Jawa Barat. Kau sekarang sudah menjadi pemimpin tertinggi Himpunan Sangkuriang. Tiap patah katamu akan didengar dan dilakukan dengan patuh. Cobalah bujuk mereka agar hidup berdamai dengan kompeni. Dengan begitu jalan yang akan kita lalui menjadi rata seperti semula."

"Tidak mungkin!" sahut Sangaji cepat. "Mereka bercita-cita justru hendak mengusir pemerintah Belanda dari bumi Jawa."

Mendengar ucapan Sangaji, wajah Sonny de Hoop berubah hebat sampai pucat. Tanpa disadari sendiri, ia bangkit dari tempat duduknya sambil berkata dengan nada tinggi.

"Kenapa kau mengucapkan kata-kata begitu? Kau bisa dianggap sebagai pemberontak."

"Sonny! Mereka memang berkata dan bercita-cita begitu. Lalu aku harus berkata bagaimana? Apakah aku harus memperkosa ucapannya?" sahut Sangaji. "Mereka mempercayai aku. Meskipun hatiku enggan, tetapi aku tak menolak pula. Apakah menurut pendapatmu aku harus mengkhianati mereka?"

Lama sekali Sonny de Hoop menatap wajah Sangaji. la nampak terkejut, gusar, kecewa dan pilu. Juga sersan yang duduk di sudut ruang depan. Akhirnya perlahan-lahan Sonny de Hoop

duduk kembali dengan pandang lembut. Dan sersan itu terdengar melepaskan napas lega pula. Perlahan Sonny de Hoop berkata, "Semula aku tak percaya kepada semua kabar yang kudengar. Kemudian aku minta izin Ayah hendak membuktikan sendiri. Sekarang aku mendengar pula dari mulutmu sendiri. Apakah aku bisa mengingkari kesulitan ini?"

Setelah berkata demikian, gadis itu nampak berduka dengan hati pilu. Ia melemparkan pandang jauh di sana. Kepada tiang-tiang pendapa, kepada wajah sersan yang menunduk, kemudian pada kegelapan malam. Namun penglihatan itu tidak merasuk dalam rasanya. Akhirnya setelah lama berdiam diri ia meruntuhkan pandang ke bawah seraya berkata dengan berbisik.

"Waktu engkau diketemukan Ayah di dalam medan perang dahulu, Ayah sudah bercuriga. Tetapi ia mendengarkan kata-kataku. Kemudian untuk kedua kalinya, engkau berada di perkemahan. Juga Ayah tidak mengusut lebih lanjut. Tetapi sekarang semua orang mendengar kabarmu. Sulitlah untuk meniadakan semuanya itu." Ia berhenti sebentar menghela napas. Sekonyong-konyong pandang mataya berkilatan,"Benarlah kata pepatah: Kalau suamimu menjadi raja, kau akan menjadi seorang permaisuri yang muda. Tetapi bila suamimu menjadi setan, kaupun akan menjadi iblis. Nah, biarlah aku menjadi iblis." .

Mendengar ucapan Sonny de Hoop, hati Sangaji terharu bukan main. Dasar hatinya lemah, lagi pula tidak terdapat suatu kesalahan pada diri Sonny, maka berkatalah dia dengan penuh perasaan:

"Sonny...! Aku ini memang seorang yang tidak hanya tolol, tapi juga tidak tahu berterima kasih. Sekarang biarlah aku patuh kepada kehendakmu... " Tetapi setelah berkata demikian, suatu bayangan berkelebat dalam otaknya. Segera ia dapat menguasai diri. Lalu berkata lagi, "Terhadapmu memang aku dapat berkata begini. Tetapi bagaimana dengan ayahmu yang memegang kekuasaan militer? Pastilah dengan alasan dinasnya, Beliau lebih mencintai kedudukannya daripada kepadamu atau kepadaku ..."

"Ya benar," sahut Sonny dengan mengeluh. "Itulah sebabnya, aku dahulu tidak senang engkau menjadi semacam jagoan. Kau tahu sebabnya?" Sonny berhenti mengesankan. "Inilah jadinya. Karena demi mengabdi kepada apa yang dinamakan kehormatan diri dan cita-cita, kau dan aku mungkin berdiri di seberang menyeberang."

"Janganlah berkata begitu, Sonny. Aku memang bersalah terhadapmu, tapi ayahmu bukan seorang jagoan. Beliau tidak memperebutkan apa yang dinamakan suatu kehormatan diri."

"Kau berkata apa?" potong Sonny de Hoop sengit. Berbareng dengan senyumnya pahit, ia meneruskan. "Kau berkata dia bukan termasuk golongan jagoan? Kau salah, aku justru berkata begitu. Dialah termasuk pula seorang jagoan yang kebetulan mengenakan pakaian seragam."

Sangaji menatap wajah Sonny de Hoop. Ingin ia menangkap sasaran ucapannya, namun sebagai biasanya ia lambat dalam hal menebak maksud seseorang. Maka ia minta ketegasan, "Kau berkata Beliau seorang jagoan kebetulan mengenakan pakaian seragam?"

"Ya, bukankah sudah terang?" sahut Sonny. "Seorang jagoan adalah seorang yang mengabdikan diri kepada kehormatan dan nama yang kosong. Dalam hidupnya ia hanya mendengarkan hatinya sendiri."

"Ah, belum tentu. Seorang yang berbudi luhur..."

"Mengapa belum tentu?" potong Sonny. "Seorang prajurit dididik untuk menang. Karena itu betapa dia mau mengalah? Kalau dia mau mengalah, dialah bukan seorang pra-jurit."

Selamanya Sangaji tak pandai berdebat. Meskipun pada waktu itu ia sudah memperoleh kemajuan yang lumayan, namun masih saja ia tak mampu mengatasi bentuk pembicaraan yang bersifat cepat. Maka mulutnya membungkam dengan mendadak. Dan seperti dahulu, ia lantas menjadi tokoh pendengarnya.

Dalam suatu pertarungan seorang jagoan harus membunuh lawannya bilamana mau selamat. Seorang prajuritpun demikian. Cuma bedanya, seorang prajurit dilindungi undang-undang. Sebaliknya seorang jagoan tidak. Dia justru akan dikejar penuntutan balas dendam dan hamba undang-undang. Tapi pada hakikatnya setali tiga uang.

Sangaji berdeham. Ingin ia memberi pandangan lain namun mulutnya memang tidak kuasa mengungkap rasa hatinya, la hanya berkata, "Tetapi Sonny... semuanya tergantung kepada pribadinya masing-masing. Seorang prajurit meskipun membunuh tetapi demi untuk keamanan

umum. Sedangkan seorang jagoan hanya mengabdi kepada kepentingan diri sendiri... Inilah bedanya."

Sonny de Hoop tertawa lembut. Katanya, "Ah, benar-benar engkau sudah berubah. Kau sekarang sudah pandai berbicara. Maka benarlah kata Ayah, bahwa engkau bukan seorang pemuda tolol lagi..." .

Itulah suatu sindiran tajam. Kalau bukan Sangaji pastilah akan melahirkan suatu rentetan perdebatan. Tapi Sangaji yang berhati damai, segera mengalihkan pembicaraan.

"Sonny! Apakah engkau berhasil membicarakan keluarga Mulawir kepada ayahmu? Kalau berhasil alangkah senang hatiku."

"Benarkah hatimu senang?" Sonny de Hoop mencoba.

"Tentu! Aku akan memaksamu untuk menerima rasa terima kasihku."

"O, Sangaji... semenjak dahulu aku berkata, bahwa aku akan ikut senang hati manakala hatimu senang pula. Keluarga Mulawir sudah dibebaskan. Tetapi ayah tidak dapat membebaskan Ki Tunjungbiru, meskipun hatinya sangat menyesal."

"Mengapa?"

"Perkaranya sudah terlanjur dilaporkan kepada atasan. Maka penyelesaiannya harus lewat saluran hukum pula."

"Ya, aku tahu," sahut Sangaji dengan kepala kosong. Sejurus kemudian berkata, "Sonny! Apakah engkau mengerti di mana dia disekap?"

"Penjara Glodok."

Sangaji nampak prihatin. Mencoba, "Pastilah engkau dapat mengetahui keadaan penjara dengan jelas. Setidak-tidaknya melebihi pengetahuanku, berhubung kedudukan ayahmu."

Senang dan bersyukur hati Sonny de Hoop . mendengar bunyi kata-kata Sangaji. Sebagai anak seorang komandan, sering ia mendengar dan mengenal cara bergaul pembesar-pembe-sar militer. Makin tinggi pangkat dan jabatannya, makin mereka berhati-hati dalam setiap pembicaraannya. Itulah disebabkan karena kedudukan, tugas, jabatan serta kehormatan diri. Namun sikap hidup demikian tidak terdapat dalam diri Sangaji. Pemuda itu kini menjadi pemimpin tertinggi seluruh laskar perjuangan barat dan merupakan momok yang ditakuti kompeni. Sekalipun demikian, kata-katanya tidak berbeda tatkala ia baru mengenalnya. Itulah suatu tanda, bahwa hatinya tidak berubah terhadapnya. Maka terus saja gadis itu berkata menyahut, "Kau selamanya membuat hatiku bingung. Baiklah aku akan membantumu sebisa-bisaku. Kau pasti akan berusaha menolong Ki Tunjungbiru. Selama dia masih di dalam penjara pastilah hatimu tidak tenang. Hanya saja, sudahkah engkau mempunyai daya upaya untuk mengatasi kemarahan Ayah?" Sangaji mengangguk.

"Aku akan menghadap ayahmu. Aku tahu, ayahmu pasti akan menyatakan bermusuhan dengan tugasku. Karena itu aku akan minta ijin padanya untuk pulang bersama Ibu ke kampung halaman."

Mendengar kata-kata Sangaji, Sonny de Hoop tertegun. Wajahnya pucat. Tapi sebentar kemudian, berubah menjadi lembut. Dengan tersenyum ia berkata, "Memang kadang-kadang pernah aku berpikir tentang diriku sendiri. Andaikata aku ini bukan bangsa Belanda, juga bukan anak seorang Komandan Kompeni Belanda yang kebetulan bermusuhan dengan kedudukanmu sekarang alangkah senang dan gampang jadinya. Aku akan menyertaimu di mana saja kau berada. Sekarang, ternyata engkau akan pergi benar-benar. Dan aku akan menyertaimu juga, di mana engkau berada. Biar aku menjadi setan demi untuk-mu ...

Bukan main terharu rasa hati Sangaji. Itulah suatu ucapan cinta kasih setulus-tulusnya. Kenyataan demikian tak dapat diabaikan dengan begitu saja. Selagi ia berpikir demikian, terdengar Sonny de Hoop berkata lagi, "Kau tadi minta keterangan tentang keadaan penjara, bukan?"

Sangaji mengangguk.

"Biasa saja," kata Sonny de Hoop. "Penjara di mana-mana saja dipimpin oleh seorang Kepala Penjara yang dibantu dengan pegawai-pegawai bawahannya. Hanya saja karena penjara Glodok dianggap sangat penting, penjaganya diperkuat dengan serdadu-serdadu Kompeni yang dibantu pula oleh tamping-tampingnya yang sudah mendapat kepercayaannya."

'Tamping? Apakah itu?"

"Orang yang terhukum untuk selama hidup dan sesudah mendapat kepercayaan diangkat oleh Kepala Penjara sebagai pembantu mengurus tata tertib."

Sangaji diam merenung. Penjara Glodok sudah sering dilihatnya. Kesannya seram dan menakutkan. Menurut kabar, tidak gampang seseorang mencoba mendekati dindingnya tanpa diketahui penjaganya. Sekiranya memaksa diri menjebol pintunya, pastilah akan menimbulkan suatu perjuangan sengit. Memikir demikian, ia jadi gelisah. Bukankah laskar Himpunan Sangkuriang kini sedang dalam perjalanan mendekati penjara itu?

Selagi berpikir demikian, sekonyong-konyong nampaklah sinar api menyala tinggi di luar rumah. Kemudian terdengarlah suara hiruk-pikuk disusul pula dengan bunyi tanda bahaya.

Cepat Sonny de Hoop keluar pendapa. Tiba-tiba ia berseru kaget, "Hai! Bukankah itu penjara Glodok? Sersan!"

Ia menoleh ke serambi. Tetapi sersan yang tadi duduk di sudut ruang, tiada nampak batang hidungnya. Kapan ia meninggalkan ruang itu, berada di luar pengamatannya. Segera ia menyerunya. Namun meskipun diulanginya beberapa kali, tetap sersan itu tidak muncul. Setelah berbimbang-bimbang sejenak, cepat Sonny masuk ke dalam, Ia mencoba minta keterangan Rukmini. Tapi Rukmini tak dapat memberi keterangan. Juga semua pelayan yang berada di sekitar rumah.

Sangaji kala itu tiada sabar lagi melihat nyalanya api yang nampak membumbung tinggi di udara. Teringatlah dia kepada Ki Tunjungbiru dan sekalian laskarnya. Apakah mereka sudah tiba di dalam kota dan terus menyerbu penjara?"

Karena dirumun berbagai soal, Sangaji lantas berdiri tegak. Tatkala melihat Sonny kembali ke serambi depan, ia berkata cepat: "Sonny, maafkan aku ingin melihat." Dan berbareng dengan kalimatnya yang penghabisan, sekali melesat bayangannya sudah lenyap dari penglihatan.

"Hai, hai! Tunggu dahulu!" teriak Sonny de Hoop, "Biarlah kita berangkat bersama."

Mendengar teriak Sonny de Hoop yang berkesan gupuh, Rukmini lari ke serambi depan. Tetapi pada saat itu, baik Sangaji maupun Sonny de Hoop sudah tiada lagi.

Pada saat itu Sangaji sudah berada di jalan. Ia melesat bagaikan terbang. Belum lagi memasuki daerah perkampungan Cina yang berada di depan, matanya yang tajam menangkap berkelebatnya sesosok bayangan yang menyongsong padanya. Melihat gerakan bayangan itu, pastilah bayangan seorang yang berkepandaian tinggi. Tiba-tiba pada detik itu terdengar bayangan tadi berseru, "Gusti Aji!"

Sangaji berhenti dengan mendadak. Ia menoleh. Ternyata bayangan itu Tubagus Simuntang. Entah apa sebabnya hati Sangaji menjadi besar dan berbangga. Terus saja ia menyahut. "Paman!"

"Ada kejadian ajaib," kata Tubagus Simuntang setelah membungkuk hormat.

"Maksud Paman penjara terbakar?"

"Tidak hanya itu. Tetapi yang menyerbu bukan laskar kita," sahut Tubagus Simuntang. Seperti diketahui, Tubagus Simuntang minta ijin kepada Sangaji hendak melakukan tugasnya. Semenjak zaman Ratu Bagus Boang, Tubagus Simuntang menduduki jabatan penghubung. Dalam melakukan tugasnya hendak menghubungi Dadang Wiranata, Dwijendra, Andangkara dan Otong Surawijaya pada malam itu, ia menjumpai suatu peristiwa yang menarik perhatiannya. Segera ia mengikuti perkembangan peristiwa itu. Begitu memperoleh kepastian, segera ia lari sekencang-kencangnya, hendak memberi laporan kepada ketuanya. Katanya kemudian setidak-tidaknya enam pendekar datang menyerbu penjara.

"Untuk Ki Tunjungbiru?" potong Sangaji.

"Terang sekali tidak. Mereka datang untuk membebaskan anak-anak muridnya yang lenyap tiada bekasnya setelah turun dari dataran ketinggian Gunung Cibugis."

"Ah, apakah mereka kena tawan kompeni?" Sangaji heran.

"Benar," sahut Tubagus Simuntang. "Dalam suatu pertarungan, rupanya masing-masing perguruan ada yang dapat meloloskan diri sehingga dapat memberi laporan kepada gurunya masing-masing. Nah, sekarang mereka semua datang dengan serempak. Hamba kira paling tidak enam pendekar turun tangan dengan berbareng. Ah, hebat! Pastilah akan merupakan suatu tontonan yang menarik."

Benar juga. Waktu tiba di depan penjara, mereka berdua melihat berkelebatnya beberapa bayangan yang bergerak sangat cepat dan berani. Dengan berlompatan, bayangan itu menikam penjaga-penjaga yang sedang mengisi senapan bermesin bubuk.

Penjara Glodok pada zaman itu, tidaklah seperti sekarang. Penjara tersebut dibangun untuk tempat mengurung penentang-penen-tang pemerintahan Belanda yang disegani. Itulah sebabnya, penduduk menyebutnya sebagai kandang negara. Seratus tahun yang lalu, pahlawan Untung Surapati pernah disekap di dalam salah sebuah kamarnya yang berada di bawah tanah. Ternyata dia masih dapat membebaskan diri. Bahkan membawa lari pula 120 orang hukuman yang kemudian

"Aku akan menyertaimu juga dimana kau berada. Biarlah aku menjadi setan demi untukmu..." Bukan main terharu rasa hati Sangaji. Itulah suatu ucapan cinta kasih se-tulus-tulusnya.

mengadakan perlawanan di luar kota Jakarta. Betapa tinggi kepandaian Untung Surapati dapat dibuktikan dengan kenyataan tersebut.

Oleh pengalaman itu, pemerintah Belanda memperbaiki bangunan Glodok. Sekarang terdapat sebuah menara tinggi yang terbuat dari balok-balok batu pegunungan. Tingginya kurang lebih 20 meter. Mempunyai kamar sel sebanyak 47 buah. Kamar-kamar tersebut yang disusun meninggi, khusus disediakan bagi musuh-musuh negara berkepandaian tinggi. Karena letak kamar-kamar itu bersusun tinggi, maka penglihatan itu lebih mirip sebuah menara penghias kota.

Bagian dinding luar terbuat dari besi tebal berlapis baja putih. Apabila kena sinar matahari memantulkan cahaya yang menyilaukan. Sedangkan tangga yang menghubungkan kamar teratas, selalu bergerak. Kamar itupun merupakan sebuah kamar yang diperlengkapi dengan alat penggerak rahasia. Manakala digerakkan, dengan suara bergerit berputar dan turun ke dalam tanah.

Kamar tersebut dinamakan kamar maut, karena tiada lubang angin sama sekali. Barangsiapa kena ditahan di dalam kamar tersebut, tiada harapan untuk bisa membebaskan diri. Kecuali apabila mampu menjebol dinding besinya yang tebal luar biasa.

Penjagaan berada di luar menara. Di atas gardu-gardu pengawas dengan dilindungi alat penerangan dan terali besi. Penjaganya diperlengkapi dengan senapan bermesiu bubuk, panah, golok dan pedang.

Malam itu selagi para penjaga berada di atas gardunya masing-masing, tiba-tiba nampaklah tujuh bayangan melesat melompati tembok luar. Terang sekali, mereka bukan orang sembarangan. Dan baru saja para penjaga hendak mengadakan suatu reaksi, mereka telah menyergapnya tanpa berbimbang-bimbang lagi.

Melihat robohnya semua penjaga yang berada di atas gardu penjagaan, Kepala Jaga lantas saja memukul lonceng tanda bahaya. Pembantunya melepaskan panah berapi di udara. Itulah sinar yang tadi terlihat oleh Sangaji dan Sonny de Hoop. Dan sebentar kemudian, bunyi sangkakala melengking di tengah malam.

Tamping-tamping yang merupakan urat nadi, muncul dari lorong samping. Baru saja mereka mencongkakkan diri, terdengarlah angin tajam meniup semua lentera.

"Ini bukan manusia. Siluman!" Mereka berteriak terkejut. Berbareng dengan teriakan mereka, suara gemerincing memekakkan telinga.

Itulah suara rantasnya gerendel-gerendel dan terali sel. Dan muncullah orang-orang tahanan yang tersekap di dalam kamar menara. Ternyata mereka adalah para pendekar yang pernah menyerbu dataran ketinggian Gunung Cibugis.

Melihat munculnya mereka, hati Sangaji tergetar. Berbagai pertanyaan berkelebatan dalam benaknya. Sekonyong-konyong dua bayangan berkelebat mendekati. Mereka datang dari arah yang bertentangan. Yang lain, sersan yang tadi mengawal Sonny de Hoop.

Sangaji sudah menduga, bahwa sersan itu bukan sembarang orang. Namun tiada mengira, bahwa ia memiliki kegesitan demikian, sehingga mampu menandingi Tatang Sontani.

Sersan itu melambaikan tangahnya. Kemudian berjalan dengan cepat menuju ke selatan. Karena Sangaji menduga ada suatu berita rahasia yang akan disampaikan Sonny de Hoop lewat sersan itu, segera ia mengikuti. Otaknya memang lagi penuh dengan berbagai pertanyaan, maka kedatangan sersan itu diharapkan akan membawa suatu kecerahan.

Dengan gesit, sersan itu berjalan membeloki lorong-lorong kecil. Setelah kurang lebih lima kilometer berada di luar kota, ia berhenti memutar tubuh.

Sangaji melayangkan penglihatan. Lapangan di depannya penuh dengan batu-batu berserakan. Dua bukit batu berdiri tegak di belakangnya. Melihat sersan itu memutar tubuh, Sangaji memberi tanda kepada Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang agar mundur. Dalam pada itu, sersan tersebut membungkuk hormat.

Sambil membalas hormat, diam-diam Sangaji menebak-nebak dalam hati, apakah maksud orang ini? Apakah bermaksud hendak menjebak. Di sini tiada pembantunya. Kalau dia harus menghadapi tiga orang, terang sekali dia akan kalah. Tetapi melihat sikapnya, agaknya tiada bermaksud jahat.

Selagi Sangaji sibuk menduga-duga, tiba-tiba sersan itu menggeram. Kedua tangannya terbuka bagaikan cakar lalu menubruk. Hebat serangannya. Jari tangan kirinya mirip cengkeraman harimau, sedangkan yang kanan tak ubah cakar seekor garuda. Kesepuluh kukunya nampak tajam dan berbentuk melengkung. Kecuali daya serangannya bertenaga hebat, cengkeramannya dapat mengambil jiwa dengan mudah.

Cepat Sangaji menangkis dengan tangan kiri sambil berseru, "Apakah maksud Tuan sersan? Jelaskanlah dahulu. Masakan terus saja menyerang tanpa alasan?"

Ternyata sersan itu tiada menggubris seruan Sangaji. Begitu tangan kirinya kena tangkis, tangannya yang kanan dengan cepat mengarah lambung. Hebat gerakannya sampai angin berkesiur tajam.

"Apakah Tuan sersan benar-benar mengajak berkelahi," Sangaji menegas.

Ontuk yang kedua kalinya, sersan itu tidak mendengarkan seruan Sangaji. Bahkan gerakannya tambah menghebat. Kedua jari tangannya, menyerang saling menyusul. Yang satu mencakar yang lain mencengkeram berbareng mengait. Kemudian memagut dan menghantam. Dengan satu kali gerakan saja, sudah terjadi enam gaya serangan kilat.

Melihat serangan itu, Sangaji tak berani berayal lagi. Dengan mengibaskan tangan, ia bertahan dengan ilmu sakti Kyai Kasan Kesambi, Suradira lebur dening pangastuti. Tenaga yang digunakan ialah ilmu Pancawara. Hebat tekanan tenaganya. Namun ilmu silat sersan itu, sangat ajaib dan aneh. Semua tipu muslihatnya sangat keji dan bercampur aduk. Ia memiliki ilmu sakti suci bersih dan kotor. Nyata sekali, bahwa dia mempunyai pengetahuan luas dan mahir luar biasa.

Sangaji tetap melayaninya dengan ilmu sakti Kyai Kasan Kesambi. Sampai sembilan puluh jurus, tiba-tiba cengkeraman sersan itu berubah menjadi suatu tinju. Lalu dengan deras menghantam dada Sangaji dari depan.

Diserang secara mendadak, tetap saja Sangaji melayani dengan ilmu Kyai Kasan Kesambi, la menangkis dengan mengibaskan tangan. Sekaligus, ilmu sakti Pancawara menahan daya serangan. Kemudian dengan menggunakan tipu muslihat Mayangga Seta, tangan kiri Sangaji membelok. Dengan suatu lingkaran cepat, tangannya sudah menggablok punggung lawannya. Tetapi ia tidak menggunakan tenaga sakti. Karena itu, serangannya hanya menempel pada punggung.

Sersan itu terhenyak sejenak. Wajahnya heran berbareng terkejut. Tahulah dia, bahwa Sangaji tidak bermaksud mencelakai. Malahan mengampuni jiwanya. Memperoleh pertimbangan demikian, ia meloncat ke samping sambil menatap wajah Sangaji. Sekonyong-konyong ia memberi isyarat kepada Tatang Sontani, meminjam pedang.

Ternyata Tatang Sontani tidak menolak. Dengan menanggalkan pedangnya, ia datang menghampiri. Kemudian dengan hormat ia mengangsurkan dengan kedua tangannya.

Menyaksikan Tatang Sontani bersikap hormat terhadap sersan itu, Sangaji heran bukan main. Apalagi Tatang Sontani meminjamkan pedangnya tanpa mengadakan sesuatu pembangkangan.

Dalam pada itu pedang Tatang Sontani sudah terlolos dari sarungnya. Itulah suatu isyarat, bahwa serangan akan dimulai. Sersan itu memberi tanda, agar Sangaji meminjam pula sebilah pedang dari Tubagus Simuntang. Tapi Sangaji menggelengkan kepala. Ia hanya mengambil sarung pedang dari tangan sersan itu dan hendak digunakan sebagai senjata pelawan pedangnya. Kemudian dengan tenangnya ia melintangkan sarung pedang itu di depan dadanya suatu tanda bahwa serangan boleh dimulai.

Tanpa segan-segan lagi, sersan itu menusukkan pedangnya dengan cepat. Menyaksikan betapa tepat dan cepat tusukannya, tahulah Sangaji bahwa lawannya memiliki ilmu pedang sangat tinggi. Maka sedikitpun tak berani ia berkhayal atau merendahkan lawan. Ternyata dugaannya tepat. Ilmu pedang sersan itu, jauh lebih tinggi daripada ilmu pedang Edoh Permanasari. Bahkan keperkasaannya sejajar dengan ilmu golok gabungan Kakek Begog dan Sianyer.

Bagus! ia memuji dalam hati. Dan segera ia melayani dengan ilmu pedang guratan rahasia keris Kyai Tunggulmanik.

Serangan sersan itu kadang-kadang cepat, lalu lambat dengan tiba-tiba. Tenaga tekanannya teratur rapi. Bila cepat, serangannya deras bagaikan badai. Manakala berubah lambat, tiba-tiba punah. Tetapi bahayanya jauh lebih dahsyat daripada serangan badai. Sebab tenaga gempurannya dipergunakan untuk meng-kait lawan tak ubah arus berputaran. Seseorang takkan dapat menguasai ilmu sakti demikian, apabila tenaganya tidak sempurna. Mengingat hal ini diam-diam Sangaji sayang akan kepandaiannya.

la melayani dengan hati-hati sambil berpikir di dalam hati, "Kalau setengah tahun yang lalu aku bertemu dengan dia, aku bukan tandingannya. Ilmu pedang Eyang Guru selama ini belum memperoleh tandingnya. Tapi menghadapi ilmu pedangnya, meskipun menggunakan ilmu sakti Mayangga Seta belum tentu bisa mengatasi."

Ontung, Sangaji kini memiliki ilmu sakti Kyai Tunggulmanik. Maka setiap kali, ia dapat mematahkan semua serangan lawan.

Makin lama, Sangaji makin kagum dan sayang akan kepandaian sersan itu. Timbullah keputusan dalam hatinya ia tak mau mengalahkan dengan serangan pedang pula. Ia menunggu serangan lawan sekali lagi. Kemudian dengan jitu ia memutar sarung pedangnya berbalik. Lalu ditimpukkan dan tepat menyergap ujung pedang. Sebelum sersan itu sadar akan inti serangan Sangaji, tahu-tahu pedangnya telah masuk ke dalam sarung dengan tepat dan jitu. Dan berbareng dengan itu, tangan Sangaji menyambar tangannya. Kemudian dengan tersenyum Sangaji melompat ke samping sambil melepaskan tangkapannya.

Apabila dikehendaki, dengan sedikit tenaga saja, pastilah pedang sersan itu dapat direbutnya. Tetapi ia tidak menghendaki demikian, la bahkan berani mengambil risiko bahaya. Tipu demikian, sangat bahayanya. Apalagi berhadapan dengan seorang ahli pedang. Sedikit kurang cepat dan tepat, pergelangannya pasti akan terkutung sekaligus.

Tak terduga, bahwa sersan itu ternyata tak mengenal terima kasih. Belum lagi kaki Sangaji mendarat di atas tanah, tiba-tiba sersan itu membuang pedangnya. Kemudian menghantam dengan dahsyat. Hebat hantaman itu. Suatu kesiur angin dahsyat datang bergulungan.

Namun Sangaji tidak gugup, la bahkan ingin mencoba tenaga lawan. Dengan telapak tangan kanan, ia menyambut hantaman itu. Sedang telapak tangan kirinya mendorongkan tenaga sakti. Dan setelah itu kedua kakinya menginjak tanah dengan manis sekali.

Dalam sekejap saja, tenaga pukulan sersan itu membanjir tak ubah air bah. Sangaji tidak menangkisnya. Dengan menggunakan ilmu sakti Kyai Tunggulmanik guratan yang kedua belas, ia menampung semua tenaga pukulan lawan. Kemudian dengan tiba-tiba ia menghentak. Tenaga lawan yang sudah ditimbunnya, dilontarkan kembali. Hebat daya tolakan itu. Tak ubah gelombang pasang, tenaga himpunan sersan itu ditolak balik. Itu berarti, tenaga sakti sersan itu yang sudah berjumlah puluhan lipat. Betapa hebat daya tekanannya, tiada seorang di jagat ini yang memiliki tenaga sebesar demikian. Kalau tenaga tolakan kembali itu sampai menghantam suatu sasaran, meskipun seekor gajahpun akan hancur tulang-belulangnya.

Benar-benar jiwa sersan itu berada di ujung maut. Sebab telapakan tangannya masih melekat pada tangannya Sangaji. Untunglah, tangan kiri Sangaji masih terbebas. Cepat, ia melontarkan sersan itu tinggi ke udara. Dan baru ia melepaskan tenaga timbunannya.

Sersan itu terlontar ke udara seperti bola tendang. Sedangkan tenaga himpunan terus menghantam batu raksasa yang berada di kaki bukit. Maka terdengarlah suatu gemuruh bagaikan guntur hendak menggugurkan gunung. Batu raksasa yang kena bidik tenaga timbunan itu, sumpyur berantakan menjadi kerikil-kerikil tajam.

Menyaksikan kejadian itu, baik Tatang Sontani maupun Tubagus Simuntang memekik kaget. Tadinya mereka mengira, bahwa adu kepandaian antara sersan itu dan ketuanya akan membutuhkan waktu yang lama. Tak tahunya, baru dalam beberapa saat saja sudah nampak

siapa yang lebih unggul. Mereka terkejut sampai wajahnya berubah. Selama hidupnya, baru kali itu mereka menyaksikan suatu tenaga sakti demikian dahsyat. Tak mengherankan setelah habis rasa kagetnya mereka berdiri terlongong-longong oleh rasa tercengang. Dengan mulut terbuka, mereka mengawaskan tubuh sersan itu yang jungkir balik di tengah udara pada detik-detik kematian. Baru setelah sersan itu mendarat dengan selamat di atas tanah mereka tersadar kembali.

Begitu menginjak tanah, sersan itu mengangkat kedua tangannya di tengah dada membuat suatu sembah. Itulah suatu sembah keseragarhan anggota Himpunan Sangkuriang terhadap ketuanya. Kemudian berkata dengan suara rendah, "Hamba Maulana Syafri duta urusan luar, dengan ini menghaturkan sembah bakti ke hadapan Paduka. Terima kasih atas budi Gusti Sangaji. Meskipun hambamu begini kurang ajar berani mencoba-coba kesaktian Gusti Sangaji, namun Paduka masih mengampuni jiwa hamba. Hamba mohon maaf sebesar-besarnya."

Mendengar ucapan sersan itu, Sangaji terkejut. Ia berpaling kepada Tatang Sontani. Kemudian kepada Tubagus Simuntang. Keduanya tersenyum. Melihat senyum mereka cepat Sangaji menghampiri Maulana Syafri lalu menjabat tangannya.

Sebenarnya setelah Maulana Syafri mulai dengan serangannya, baik Tatang Sontani maupun Tubagus Simuntang terus saja mengenalnya. Itulah ilmu silat'; milik khas rekannya, yang hilang sepuluh t^hun lebih. Mereka hanya mengenal namanya, namun orangnya tidak pernah menampakkan diri. Di mana dia berada selama itu, sama sekali tiada kabarnya. Tak tahunya, dia malah menyamarkan diri dengan menjadi seorang sersan kompeni. Mereka tahu, bahwa hal itu dilakukan demi tujuan perjuangan Himpunan Sangkuriang hendak mengusir penjajah dari bumi Indonesia.

Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang, cepat memburu maju dan menggenggam kedua tangan rekannya erat-erat. Sambil mengamat-amati wajah rekannya yang kini nampak menjadi lebih tua, Tatang Sontani berkata: "Kak Maulana! Sungguh! Adikmu sangat merindukan dirimu."

Dengan mesra Maulana Syafri memeluk Tatang Sontani sambil menyahut, "Adikku! Berkat perlindungan yang Maha Esa. Himpunan Sangkuriang kita diberkahi seorang pemimpin sepandai ini. Dan akhirnya kita semua bisa berkumpul dan bersatu kembali seperti semula."

"Kau hebat Kak Maulana," sambung Tubagus Simuntang. "Aku si tua bangka ini merasa takluk."

"Hm ... di jagat ini siapa dapat menandingi kecepatan gerakmu, kecuali ketua kita yang baru?" memuji Maulana Syafri.

Tubagus Simuntang beradat tak mau merasa kalah terhadap siapa saja. Tetapi melihat ilmu silat yang baru diperlihatkan Maulana Syafri tadi, diam-diam ia merasa takluk.

"Kak Maulana dengan sesungguhnya kunyatakan kini sampai hari ini barulah aku Tubagus Simuntang benar-benar takluk kepadamu," katanya. Setelah itu ia membungkuk hormat.

Cepat-cepat Maulana Syafri membalas hormat seraya menyahut, "Engkau berlebihlebihan, adikku. Sebentar tadi, aku hanya memperlihatkan ilmu cakar ayam tak keruan juntrungnya. Coba sekiranya junjungan kita tidak berbudi luhur aku sudah terjengkang tak bernyawa lagi."

"Bagus! Bagus!" sambung Tatang Sontani. "Tempat ini terletak tak jauh dari kota. Marilah kita mendaki bukit. Di sana jauh lebih aman."

"Bagus!" sahut Tubagus Simuntang dan Maulana Syafri dengan berbareng.

Mereka bertiga merupakan teman seperjuangan sehidup semati, semenjak puluhan tahun yang lalu. Seringkali mereka menghadapi saat-saat genting untuk menentukan hidup matinya. Maka tidaklah mengherankan, bahwa setelah berpisah lama pertemuan itu sangat mengharukan hati masing-masing. Segera mereka hendak bergerak, tiba-tiba terdengar Sangaji berkata, "Silakan Paman mendaki bukit. Aku hendak menjenguk Aki Tunjungbiru dahulu."

Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang tersadar. Baru mereka hendak membuka mulut, Maulana Syafri mendahului berkata, "Tentang Ki Tunjungbiru, Paduka tak usah meresahkan. Pada saat ini, dia sudah berada di luar penjara."

"Di luar penjara? Bebas maksudmu?" Sangaji heran.

Maulana Syafri mengangguk. "Bagaimana mungkin? Apakah ..." Sangaji menegas.

Dengan membungkuk hormat, Maulana Syafri menyahut: "Di samping hamba, masih ada seorang duta Himpunan Sangkuriang bernama Suryapranata. Dialah yang mengurus kebebasan rekan Ki Tunjungbiru."

Maulana Syafri adalah duta kepercayaan Himpunan Sangkuriang. Semua kata-katanya bukan bergurau. Maka Sangaji percaya keterangan itu. Hanya saja kurang jelas.

"Kabar ini memang membutuhkan keterangan yang lebih luas," kata Maulana Syafri yang sudah dapat menebak hati pemimpinnya. "Kejadian ini bersangkut-paut sangat eratnya dengan seorang gadis yang paling pintar dalam zaman ini."

"Seorang gadis yang pandai?" wajah Sangaji berubah hebat.

Maulana Syafri membungkuk hormat seraya bersenyuin.

"Kau maksudkan... seorang gadis yang bernama..." Sangaji beragu.

"Benar," sahut Maulana Syafri. "Menurut Ki Tunjungbiru, dia bernama Titisari dan bersangkut-paut sangat erat dengan Paduka."

Kalau orang disambar geledek, tidaklah se-

kaget hati Sangaji pada waktu itu. Sekujur tubuhnya sampai nampak bergemetar. Melihat pemimpinnya demikian, Tubagus Simuntang yang berwatak berangasan menduga jelek. Terus saja ia melompat menerkam kain leher Maulana Syafri. Seperti diketahui, kegesitan Tubagus Simuntang tiada lawannya di seluruh jagat. Maka sekali bergerak, Maulana Syafri mati kutu.

"Tiap orang mempunyai persoalan pribadi," bentak Tubagus Simuntang. "Mengapa engkau membuat pemimpin kita bergusar. Meskipun ilmuku kalah jauh denganmu, tapi aku masih sanggup bergerak seharian penuh melawan dirimu."

Menyaksikan salah paham itu, Sangaji segera melerai. Katanya gugup, "Paman Tubagus Simuntang! Paman Maulana Syafri justru membuat hatiku terharu."

Mendengar ujar Sangaji, Tubagus Simuntang tercengang, Ia menatap wajah pemimpinnya untuk mencari ketegasan.

"Baiklah mari kita mendaki bukit itu," kata Sangaji. "Paman Maulana! Berjanjilah, bahwa Paman akan mengabarkan semuanya. Sekali Paman menyembunyikan sepatah kata saja, aku tidak akan puas."

Mereka berempat segera berlari-larian mendaki bukit. Sekeliling bukit merupakan lapangan terbuka. Sejauh mata memandang, hanya berkesan sunyi senyap. Seumpama ada orang mengintai pasti akan ketahuan. Maka itulah tempat seaman-amannya untuk saling membuka hati.

47. TITISARI

TATKALA Ratu Bagus Boang dahulu hilang tiada kabar beritanya, Himpunan Sangkuriang lantas saja pecah berantakan. Para Raja Muda saling memperebutkan kedudukan kursi pimpinan. Hanya Maulana Syafri seorang yang tidak memedulikan perebutan itu. Ia yakin, bahwa Ratu Bagus Boang belum mati. Maka ia mencarinya bertahun-tahun lamanya. Mengira Ratu Bagus Boang mungkin ditawan himpunan para pendekar, ia lalu memusuhi mereka. Sarang mereka didatangi dan diaduk-aduknya, sehingga banyak menimbulkan korban.

Maulana Syafri memiliki ilmu silat yang sudah mencapai kesempurnaan. Dalam kalangannya sendiri, ia termasuk tokoh yang disegani sesudah Ratu Bagus Boang. Maka tak mengherankan, bahwa tindakannya menimbulkan suatu kegemparan hebat yang kelak menanamkan bibit permusuhan serta balas dendam. Ia sendiri tiada terlawan. Belum pernah ia dikalahkan. Sebaliknya dendam mereka dialamatkan kepada setiap anggota Himpunan Sangkuriang. Namun hal itu tidak diindahkan. Tujuannya hanya satu, Ratu Bagus Boang harus diketemukan kembali.

Akan tetapi betapa ia berusaha, tetap ia tak memperoleh hasil. Ratu Bagus Boang tetap lenyap tiada kabar beritanya.

Dalam pada itu, ia mendengar rekan-rekan seperjuangan semakin seru memperebutkan kursi pimpinan. Akhirnya mereka saling membunuh, saling memfitnah dan saling bermusuhan. Himpunan Sangkuriang pecah menjadi beberapa bagian dengan panji-panji kebesaran masing-masing.

Kursi pimpinan memang merupakan puncak idaman setiap raja muda. Barangsiapa menduduki kursi pimpinan, suaranya akan didengar oleh setiap pejuang. Pengaruhnya akan meluas. Seumpama melampaui puncak-puncak gunung dan permukaan laut.

Mendengar berita yang mengenaskan hati itu, Maulana Syafri berputus asa. Ia masuk menjadi serdadu kompeni. Tujuannya pertama, hendak melindungkan diri dari incaran balas dendam para

pendekar. Kedua, menghisap-hisap berita rencana penyerbuan kompeni dan ketiga, hendak menunggu saat pemulihan kembali kewibawaan Himpunan Sangkuriang.

Pada suatu hari tatkala ia berada di wilayah Cirebon ia menjumpai suatu peristiwa yang belum pernah dialami semenjak ia malang melintang tanpa tandingan. Ia bentrok dengan Kebo Bangah. Urusannya hanya sepele saja. Pendekar gila itu memaksa dirinya untuk memberi keterangan di manakah beradanya sang Dewaresi.

Maulana Syafri tak tahu, bahwa Kebo Bangah miring otaknya. Ia menganggapnya sungguh-sungguh. Sedang ia sendiri lagi pusing mencari Ratu Bagus Boang, mengapa ada orang yang berani memaksa untuk memberi keterangan tentang beradanya sang Dewaresi yang tiada sangkut pautnya dengan kepentingannya. Dasar ia seorang pendekar yang selamanya mau menang sendiri, maka dalam jengkelnya ia membentak.

"Apakah kau mencari orang itu?"

"Ya, di manakah anakku Dewaresi? Kau harus bisa memberi keterangan. Kalau tidak, kau harus mengganti nyawanya," sahut Kebo Bangah.

"Dia mampus atau tidak, apa peduliku?"

"Siapa yang mampus?" Kebo Bangah terkejut. Dan wajahnya berubah hebat. Namun Maulana Syafri tidak memedulikan. Tiba-tiba di luar dugaannya, Kebo Bangah menubruk sambil menggigit. Inilah suatu serangan tanpa aturan. Namun demikian ia tak berani memandang rendah, karena suatu kesiur angin dahsyat menghantam dirinya. Cepat ia melompat ke samping sambil menangkis. Plak! Kedua-duanya tergetar mundur.

"Ha... kau bilang anakku mampus? Raja langit sekarang tiba untuk minta pengganti nyawa. Mana nyawamu? Mana nyawamu?" teriak Kebo Bangah. Dan dengan mata berputaran pendekar gila itu tertawa berkakak-an.

Bukan main herannya Maulana Syafri. Biasanya seorang pendekar meski memiliki ilmu tinggi, tidakkan berani beradu tangan dengan dia. Kini orang itu tidak hanya sudah beradu tangan, tapipun masih bisa tertawa seolah-olah kebal dari segala. Diam-diam hatinya tercekat pula. Cepat ia melolos pedangnya dan maju menyerang tanpa segan-segan lagi.

Kebo Bangahpun tidak tinggal diam. Melihat lawannya menggunakan pedang, ia segera menjumput tongkatnya. Lantas saja mereka bergebrak dengan serunya.

Sersan itu terlontar ke udara seperti bola tendang. Sedangkan tenaga himpunan terus menghantam batu raksasa yang berada di-kaki bukit...

Setelah bertempur beberapa jurus, Maulana Syafri menjadi heran ilmu silat lawan ini benar-benar aneh. Dia berkelahi dengan bernafsu. Anehnya, kadangkala ia mencakar mukanya sendiri. Adakalanya, ia menyentil, men-dupak lututnya sendiri. Pada suatu saat ia menyerang dahsyat. Mendadak menarik serangannya kembali di tengah jalan. Lalu mengubah dengan jurus lain sambil berjungkir balik.

Ilmu silat Maulana Syafri sendiri, sebenarnya banyak ragamnya. Ia sering mencampur adukkan. Namun jurus-jurusnya teratur. Dan bukan saling bertentangan seperti cara berkelahi Kebo Bangah.

Menyaksikan cara berkelahi demikian, Maulana Syafri mengambil sikap membela diri. Ia mencoba menyelami ilmu silat lawannya.

Lewat beberapa jurus, kembali Kebo Bangah memperlihatkan keanehannya. Tiga kali beruntun, menggaplok mukanya sendiri dan memekik-mekik kesakitan. Setelah itu dengan sekonyong-konyong ia merayap menghampiri Maulana Syafri dengan melonjorkan kedua lengannya kencang-kencang.

Maulana Syafri tidak mengetahui, bahwa Kebo Bangah miring otaknya akibat gempuran ilmu sakti Sangaji. Maka gerak geriknya serba aneh dan memang gila benar-benar.

Namun Maulana Syafri memiliki jiwa liar pula. Meskipun belum boleh disebut gila, setidak-tidaknya boleh digolongkan pendekar gila pula. Pada saat itu dia berpikir, keistimewaanku memang menggebuk anjing-anjing Belanda. Kau sekarang merayap seperti anjing. Jangan salahkan aku mengirim nyawa anjingmu ke neraka jahanam!

Memikir demikian, pedangnya menusuk pinggang lawan. Di luar dugaan, Kebo Bangah dapat bergerak sangat gesit Tiba-tiba ia membalikkan tubuhnya. Ujung pedang ditindihnya. Dan tubuhnya menggulung bergulungan mendekati pangkal pedang. Keruan saja, Maulana Syafri terkejut setengah mati. Cepat ia melepaskan pedangnya dan melompat ke samping. Tak terduga,

Kebo Bangah mendadak melesat ke udara. Dengan dibarengi teriakkan tinggi, kedua kakinya menendang ke arah mata Maulana Syafri. Juga kedua tangannya menghantam dari atas.

Dengan hati mencelos, Maulana Syafri melompat mundur. Kemudian menyongsong gempuran Kebo Bangah dengan pukulan pula. Bres! Kedua-duanya terpelanting berjungkir balik.

Begitu kakinya mendarat di tanah, Maulana Syafri duduk berjongkok menguasai darahnya

"Kebo Bangah! Kau tak kenal aku? Bagus! Inilah Sangaji!"

Heran, Maulana Safri menyenakan mata. Ia melihat seorang gadis berdiri menghadang didepannya. Ia menyebut diri Sangaji. Apakah dia bernama Sangaji?

yang bergolak belingsatan. Sebaliknya setelah berkaok-kaok sebentaran Kebo Bangah terus berteriak dengan mengaduh-aduh.

"Dewaresi anakku... kau benar-benar mampus, anakku? Ah, ayahmu ini manusia tidak berguna sampai tak dapat melindungi jiwamu ..."

Sehabis berkata demikian, dengan sekali melesat ia menghampiri Maulana Syafri dengan gaya merangkul. Saat itu Maulana Syafri lagi bergulat menguasai aliran darahnya, la belum berani bergerak. Sekali kena rangkulan Kebo Bangah, jiwanya akan lenyap. Maka begitu melihat Kebo Bangah mendekatinya, ia memejamkan mata menunggu maut. Pada detik-detik kematian berada di ujung rambut, tiba-tiba ia mendengar suara bentakan. "Kebo Bangah! Kau tak kenal aku? Bagus! Inilah Sangaji!"

Heran, Maulana Syafri menjenakkan mata. Ia melihat seorang gadis berdiri menghadang di depannya, la menyebut diri Sangaji. Apakah dia bernama Sangaji.

Selagi menebak-nebak dalam saat selin-tasan itu, ia menyaksikan suatu kejadian aneh lagi. Kebo Bangah mendadak saja memekik terkejut. Dengan berjungkir balik ia melesat mundur sambil berteriak-teriak ketakutan.

"Sangaji? Sangaji? Hayaaaaa...." Dan sebentar saja tubuhnya lenyap dari penglihatan.

Menuruti kata hati, ingin Maulana Syafri segera menghaturkan terima kasih. Tapi teringat bahwa luka yang dideritanya tidak ringan, ia tidak berani bergerak. Tak terduga gadis itu menghampirinya dan mengirimkan tenaga bantuan pula. Oleh bantuan tenaga itu, luka dalam yang diderita Maulana Syafri sembuh dengan cepat, meskipun belum boleh dikatakan pulih seperti sediakala. Tapi dengan demikian, ia sudah berutang budi dua kali.

Akhirnya setelah berhasil meluruskan pernapasan, Maulana Syafri memaksa diri untuk menyatakan rasa terima kasih.

"Nona, budimu sangat besar. Aku seorang tua berjanji takkan mampus dahulu sebelum membalas budimu."

"Hm..." gadis itu mendengus. "Dalam hidupku sudah sering aku menerima janji dan budi. Kedua-duanya memang enak untuk didengarkan."

Maulana Syafri adalah seorang pendekar yang mudah tersinggung. Maka begitu mendengar ucapan gadis itu, ia merasa diri direndahkan. Lalu berkata nyaring, "Meskipun aku ini tergolong manusia tak berguna, tanpa bantuanmu masakan aku sudah memiliki nyawa anjing?"

"Bagus," sahut gadis itu dengan cepat. "Kau berjanji hendak membalas budi. Budi yang mana?"

"Engkau sudah menyelamatkan jiwaku sampai dua kali."

"Apakah itu suatu budi?" potong gadis itu lagi. "Selama hidupku, belum pernah aku jual beli perkara budi. Kalau aku mau menolong, sebenarnya untuk kepentingan sendiri. Kalau tadi aku tidak mempunyai kepentingan, biarpun engkau mampus apa peduliku?"

Maulana Syafri tercengang mendengar kata-kata gadis itu. Karena jiwanya rada-rada liar, maka ia segera merasa diri cocok dengan lagak lagu gadis itu. Terus saja ia berkata, "Bagus! Kau tak mau jual beli perkara budi, aku pun tak sudi berpegang perkara budi pula. Tapi ada utang ada pula piutang. Aku merasa berutang dan aku pasti membayar."

"Hm," dengus gadis itu lagi. "Kau pernah mengenal burung gagak?" "Mengapa?"

"Itulah engkau manusia yang banyak mulut."

Bukan main tajamnya lidah gadis itu. Kalau menuruti hati seseorang bersikap kurang hormat kepadanya, ia sudah turun tangan. Tapi kali ini, entahlah. Selain ia merasa berutang budi, hatinya semakin tertarik. Dan karena kejadian itu bertentangan dengan kebiasaannya, jadi tergugu. Kemudian tercengang-cengang. Dan tiba-tiba tertawa terbahak-bahak.

"Nona! Kau ini lucu!" katanya meledeki.

"Apanya yang lucu?"
"Masakan aku kausamakan dengan burung gagak?"
"Masakan tidak?"
"Hm" dengus Maulana Syafri mendongkol.
"Hm" balas gadis itu. Dan diperlakukan demikian, Maulana Syafri merasa kuwalahan. Akhirnya ia mau mengalah. Katanya minta keterangan, "Baiklah-baiklah. Memang aku tak lebih dari seekor burung gagak. Memangnya aku ini manusia tak ada gunanya."
"Mengapa tiada gunanya?" Gadis itu memotong.
"Aku bilang tak ada gunanya, ya tidak ada gunanya."
"Mengapa Nona begini melit?"
"Aku melit atau tidak, apa pedulimu?"
"Baik-baik...."
"Apa yang baik?"
Maulana Syafri mendongkol, lalu tertawa geli. Katanya lagi, "Nona... kau tadi bilang, bahwa engkau merasa tidak menyelamatkan nyawaku. Mengapa?"
"Kau ini memang benar-benar burung gagak," potong gadis itu dengan sengit. "Siapa bilang, aku merasa tidak menyelamatkan nyawamu?"
"Ah, Nona yang baik hati. Masakan kupingku bisa tuli?"
"Kau memang tuli!" sahut gadis itu cepat. "Aku tadi bilang, selama hidupku belum pernah aku jual beli perkara budi. Kalau aku mau menolong, sebenarnya untuk kepentinganku sendiri."
"Ah, ya," Maulana Syafri tersadar. Kemudian berkata merasa: "Ya, memang pantas. Aku memang burung gagak."
Gadis itu tertawa geli. Katanya nakal, "Aku tadi cuma mengumpamakan. Tak tahunya, kau kini benar-benar mengakui memang burung gagak. Kau jangan menuduh, aku tak menghargai atau menghinamu."
"Ya—ya—ya..." Maulana Syafri memanggut-manggut. Dalam hatinya ia mendongkol berbareng geli. Selama hidupnya, inilah untuk pertama kalinya, ia kena diselomoti seorang gadis muda belia terang-terangan di depan hidungnya. "Baiklah kau memang cerdik," katanya sejenak kemudian. "Baiklah»—Nah sekarang terangkan, apa kepentinganmu sampai kau sudi menolong aku?"
"Kepentinganku ialah kepentinganku. Masakan perlu dikabarkan kepada lain orang?"
Mendengar ujar gadis itu yang menjengkelkan hati, habislah sudah kesabarannya. Maulana Syafri lantas membentak, "Karena kepentinganmu bersangkut-paut dengan kepentinganku. Kau mau bilang tidak?"
"Kalau tidak mau bilang kau mau apa?"
"Aku cuma ingin tahu!" jerit Maulana Syafri karena mendongkol.
Gadis itu terdiam sejenak, Ia seperti lagi menimbang-nimbang. Mendadak berkata di luar dugaan.
"Kau tadi mengaku sendiri: seekor burung gagak, masakan bisa menghargai keteranganku?"
Setelah berkata demikian, gadis itu tertawa geli. Dan hati Maulana Syafri bertambah mendongkol sampai matanya melotot. Dengan bergusar ia berkata:
"Nona! Selama hidupku, inilah untuk yang pertama kali aku bersikap sabar kepadamu. Selamanya aku main paksa. Dan selamanya tidak seorangpun berani membantah perintahku. Bukankah sedikit banyak aku lebih berharga daripada burung gagak?"
Kata-kata Maulana Syafri sebenarnya bukan bualan kosong. Ia seorang Raja Muda Himpunan Sangkuriang dan menduduki kursi Dewan Penasihat. Kata-katanya berharga seumpama sebutir mutiara. Selain ilmu silatnya tinggi, ia dijunjung tinggi pula oleh kawan dan lawan. Tetapi gadis itu yang tak tahu siapa dia, tetap saja membawa wataknya yang angin-anginan. Acuh tak acuh ia menyahut, "Kau bilang selamanya kau main paksa. Baik, kau sekarang memaksa. aku memberi keterangan, bukan?"
"Aku main paksa atau tidak, pendeknya kau harus memberi keterangan," kata Maulana Syafri penasaran.
"Hm baik," gadis itu menyahut setelah diam menimbang-nimbang. "Memang akulah tadi yang sial, mengapa aku mempunyai kepentingan. Sebenarnya, lebih baik kau mampus."
"Mengapa?"

"Karena engkau bertampang mirip burung gagak, timbullah keinginanku hendak memelihara engkau."

"Memelihara?" Maulana Syafri kaget sampai berjingkrak.

"Memelihara bagaimana?"

"Memelihara ya, memelihara. Mengapa sih kau begini usilan?"

"Nona dengarkan!" bentak Maulana Syafri mendongkol. "Umurku sudah melampaui setengah abad. Engkau ini pantas menjadi anakku. Tapi kenapa kau bersikap begini terhadapku?"

"Aku bersikap bagaimana?"

"Kau bisa menghargai aku atau tidak?"

"Dalam hal apa? Kita baru saja ketemu, manakah ada persoalan harga menghargai. Kalau kau memaksa aku harus menghargaimu, mengapa kau tidak bilang sendiri bahwa dirimu adalah seekor burung gagak? Nah, siapakah yang tidak menghargai dirimu? Bukankah engkau sendiri?" sahut gadis itu cepat. Dan mendengar kata-kata gadis itu, benar-benar Maulana Syafri tercengang-cengang sampai tergugu. Tanpa disadari sendiri, ia menggaruk-garuk kepalanya. Akhirnya ia tertawa geli lagi.

Adat seorang pendekar memang aneh. Makin kuwalahan menghadapi sesuatu, makin ia tertarik. Itulah disebabkan oleh suatu watak ingin menang sendiri. Dan sekarang, ia menghadapi seorang gadis muda belia. Seorang gadis yang selain tajam mulut, kecerdikannya berada di atasnya. Maka untuk kesekian kalinya, ia bersedia mengalah. Katanya menyabarkan diri, "Baiklah kau menang. Sekarang terangkan maksudmu dengan istilah memelihara. Memelihara bagaimana?"

"Aku ingin mengambilmu sebagai budak. Bukankah aku harus memeliharamu, kalau aku menghendaki agar engkau berumur lebih panjang lagi? Inilah namanya, orang di seluruh dunia ini sesungguhnya menjadi budak dari kebutuhannya?" sahut gadis itu.

Sederhana kata-katanya. Seolah-olah diucapkan dengan sewajarnya. Tapi bagi pendengaran Maulana Syafri bagaikan bunyi guntur di siang hari. Maklumlah, ia seorang raja muda. Selama hidupnya dimuliakan. Tapi kini mendadak hanya berharga sebagai seorang budak. Maka tak mengherankan, bahwa pada saat itu juga menggigillah sekujur badannya karena menahan rasa marah. Meledak. "Kau bilang aku hendak kaujadikan budakmu? Ah, yang benar, Nona! Selama hidupku, belum pernahaku menjadi budak orang."

"Huuu... cemooh gadis itu. Burung gagak memang pandai mengoceh tak keruan jun-trungnya. Kau bilang tak pernah menjadi budak? Kalau tak pernah menjadi budak, apa sebab mengenakan pakaian seragam kom- , peni? Hayo bilang!"

Kalau saja menuruti pergolakan hatinya ingin saja Maulana Syafri menggerung tinggi.

Tetapi tuduhan gadis itu memang benar dan jitu. Ia kalah dalam sembilan bagian. Maka ia diam teriongong-longong. Tak tahu dia, apakah harus menangis, marah atau tertawa. Tapi dasar wataknya mau menang sendiri, timbullah rasa harga dirinya. Terus saja ia berdiri tegak dengan mata menyala.

Melihat Maulana Syafri demikian, tiba-tiba gadis itu menangis sedih. Perubahan sikap di luar dugaan itu sudah barang tentu membuat Maulana Syafri terheran-heran. Dan dari rasa heran, ia lantas menduga-duga. Namun ia seorang pendekar yang sudah banyak makan garam. Dalam keheranannya, masih ia berwaspada. Katanya garang, "Kau sudah memaki dan menghina aku. Sekarang kau menangis. Jangan mimpi, kau bisa mempermainkan aku lagi."

"Siapa kesudian mempermainkan engkau?" sahut gadis itu cepat di antara sedu-sedannya. "Kalau tidak, mengapa menangis?" "Aku menangis atau tidak, apa pedulimu?" 'Tapi kau harus memberi keterangan!" "Keterangan! Keterangan!" gerutu gadis itu. "Kau tidak sanak dan bukan kadang, apa sebab main paksa? Apa dasarnya?"

"Aku main paksa atau tidak, kau peduli apa?" Maulana Syafri menirukan lagak gadis itu.

"Baik memang siapa tak tahu bahwa engkau seorang pendekar jempolan," ejek gadis itu. Dan ia meningkatkan tangisnya. "Dasar akulah yang sial. Kalau tahu begini, mestinya aku harus membiarkan kau tadi mampus."

Mendengar perkataan gadis itu, hati Maulana Syafri menjadi lemas sendiri! Sejenak kemudian ia menjadi sabar. Katanya setengah membujuk, "Ya benar, aku memang usilan."

Di luar dugaan, gadis itu menangis kian sedih. Selagi hati Maulana Syafri sibuk menduga-duga lagi, terdengar gadis itu mengomel.

"Kau memang pantas menghina aku. Seorang pendekar jempolan menghina seorang gadis muda belia. Memang pantas. Memang jempolan."

"Hai! Hai! Kapan aku menghinamu? Aku justru hendak membalas budimu. Sebaliknya, kaulah yang menghina aku terus-menerus."

"Kau main paksa, bukankah menghina aku? Kau paksa aku menerangkan apa sebab aku mengusir pendekar gila tadi. Setelah kuterangkan, kau memaksa aku lagi agar menerangkan tentang kepentinganku. Dan setelah kuterangkan jangan lagi berterima kasih sebaliknya engkau malah menjadi gusar. Kau paksa lagi aku, agar menerangkan perkataan memelihara. Dan setelah kuterangkan, jangan lagi berterima kasih sebaliknya kau kini bahkan akan membunuh aku. Bukankah begitu?" gadis itu menggerembengi sambil terus menangis. Berkata lagi: "Kau memaksa aku lagi, agar aku menyatakan bahwa apa yang kulakukan tadi adalah suatu perbuatan budi. Padahal aku tidak pernah berjual beli perkara budi. Tapi kau memaksa dan memaksa, karena engkau mempunyai kepentingan hendak membalas budi. Demi menghargaimu, terpaksalah aku tidak membantah lagi. Tetapi bagaimana jadinya? Aku tidak menuntutmu agar engkau mengganti nyawa pula atau harta benda. Aku bahkan mau berbaik hati, hendak memeliharamu. Tapi kau tidak merasa berterima kasih, sebaliknya malah hendak mencabut ucapan sendiri. Kata orang, mulut seorang laki-laki berharga seribu gunung. Mana buktinya? Apakah itu perbuatan seorang pendekar jempolan?"

Terang sekali, gadis itu memutar balik susunan peristiwa jalan pikirannya lucu dan rada-rada liar. Namun justru demikian, Maulana Syafri jadi kebingungan. Hal itu ada sebab musababnya. Seperti diketahui, tiap pendekar yang mempunyai harga diri akan menjunjung tinggi setiap ucapannya. Apalagi seorang raja muda yang berkedudukan agung.

Memang aku tadi berkata hendak membalas budinya, la sudah menolong jiwaku. Meskipun demi kepentingannya, namun aku sudah berutang jiwa. Menurut pantas akupun harus membayar utang pertaruhan jiwa juga. Sekarang ia hanya minta agar aku menjadi budaknya. Keterlaluan permintaan ini. Tapi kalau aku tidak bisa memegang ucapanku sendiri, di mana lagi aku hendak menaruh muka dalam dunia selebar ini?

Memperoleh pikiran demikian, ia hendak segera tunduk. Tapi teringat akan kedudukannya, ia bergelisah luar biasa. Masakan aku seorang raja muda bersedia menjadi budaknya, pikirnya sengit. Untung ia bisa menimbang-nimbang lagi: Ah, aku hanya memikirkan kepentinganku sendiri, karena takut ditertawai orang. Dia masih muda belia. Dan aku sudah tua bangka. Sekiranya orang mengetahui aku selalu bersama dia, pastilah mengira aku ayahnya. Baiklah aku sanggupi.

Dengan keputusan itu, ia menunduk. Kemudian berkata dengan menghela napas.

"Baiklah, aku bersedia menjadi budakmu. Perkara makan minum, tak usah engkau bersusah payah. Aku si orang tua bangka ini, masih sanggup mencari ganjel perutku sendiri."

Mendengar keputusannya, gadis itu tiba-tiba berhenti menangis, la menatap wajahnya dengan pandang terlongong-longong. Maulana Syafri mengira, gadis itu akan senang berjingkrakan. Di luar dugaan, tidaklah demikian halnya. Gadis itu mendadak menangis menggerung-gerung amat sedihnya. Keruan saja, Maulana Syafri jadi tambah tak mengerti.

"Hai! Hai! Mengapa? Apakah aku kurang membuatmu puas? Baiklah, kalau kau menghendaki jiwaku, kuserahkan sekarang juga. Nah, bunuhlah aku!" kata Maulana Syafri.

Gadis itu tidak meladeni. Tangisnya tambah menjadi-jadi.

"Kau tidak mau membunuh aku. Tapi juga tidak mau berhenti menangis. Kenapa?" Maulana Syafri setengah membujuk.

"Kau bilang umurmu melebihi setengah abad, namun masih juga tidak mengerti kesalahannya. Bukankah membuat aku menangis?" gadis itu menggerembengi.

"Salah dalam hal apa?" Maulana Syafri heran.

"Mengapa kau mau jadi budakku?"

"Kau bilang apa?" Maulana Syafri setengah tidak mempercayai pendengarannya sendiri.

"Mengapa kau mau jadi budakku?" ulang gadis itu. Dan mendengar ujar gadis itu, Maulana Syafri benar-benar tercengang.

"Hai! Bukankah engkau menghendaki aku menjadi budakmu? Karena aku sudah merasa berutang budi, jangan lagi menjadi budakmu, jadi anjingmu masakan aku mempunyai keberanian untuk menolakmu?"

"Tapi aku hanya bermain-main, mengapa engkau bersungguh-sungguh," ujar gadis itu. Kemudian meningkatkan tangisnya dengan amat sedih. Dan Maulana Syafri lantas saja menggaruk-garuk kepalanya. Katanya di dalam hati: "Aneh gadis ini. Dia tadi seolah-olah berkeras hati hendak mengambil aku sebagai budaknya. Setelah aku tak menolak, dia kini justru menangis sedih. Sebenarnya dia menghendaki apa?"

Memperoleh pikiran demikian, ia menghampiri sambil berkata lembut.

"Nona ... sebenarnya kau mempunyai kesulitan apa? Bilanglah! Aku akan bersedia menolongmu sedapat-dapatku."

"Mana bisa engkau menolong aku? Apakah engkau malaikat?"

Didamprat demikian, mulut Maulana Syafri terbungkam, la menundukkan kepala. Itulah disebabkan, ia teringat kepada masalahnya sendiri yang sudah memusingkan dirinya sepuluh tahun lewat. Katanya merasa, "Ya, memang benar, aku bukan malaikat. Betapa aku mampu menolong kesulitanmu yang pasti hebat bukan main. Aku sendiripun mempunyai kesulitan. Sekiranya aku bisa melakukan segala, masakan tidak mampu mengatasi kesulitanku itu. Ya, kau memang benar... eh Nona, sebenarnya kau siapa?... Kau tadi menyebut Sangaji, lantas pendekar tadi lari lintang pukang. Apakah engkau bernama Nona Sangaji?"

Ditanya demikian, gadis itu menggelengkan kepala.

"Bukan! Bukan!" Dan ia menangis sedih.

"Kalau bukan, mengapa kau menyebut nama Sangaji? Apakah nama itu merupakan momok bagi pendekar sakti tadi? Kalau benar, alangkah besar hatiku manakala aku bisa berkenalan dengan nama yang keramat itu ..."

Gadis itu tidak menjawab. Sedu sedannya bertambah hebat. Dan ia terus menangis sampai melewati larut malam. Baru waktu menjelang fajar, ia tidur kecapaian.

Maulana Syafri terus mengamat-amati dengan berdiam diri. Ia merasa seperti ada sesuatu daya besar yang mengikat dirinya. Dan sambil mengatur jalan darahnya, ia berpikir dalam hati, gadis itu mempunyai kecantikan luar biasa. Otaknya encer. Malahan terlalu cerdik, meskipun jalan pikirannya aneh. Menilik lagak-lagunya, dia bukan sembarang gadis. Siapakah dia sebenarnya? Baiklah aku bersabar diri sampai mengetahui asal usulnya. Jangan-jangan... dia mempunyai hubungan darah dengan Gusti Ratu Bagus Boang.

Memikir demikian, hatinya tergetar. Tapi benarkah dia mempunyai hubungan darah dengan Ratu Bagus Boang yang lenyap tak karuan kabarnya? Tidak! Dia bukan gadis dugaan Maulana Syafri. Dialah Titisari seorang gadis yang memiliki otak paling cemerlang pada zaman itu.

Setelah meninggalkan Sangaji di tepi sungai, ia pergi dengan pikiran linglung. Lama ia berputar-putar dengan tak tentu arahnya. Kadangkala ada perasaan hendak kembali ke sungai atau hendak membatalkan niatnya sendiri. Tetapi teringat bahwa hal itu bahkan akan memarahkan rasa kecewanya, ia menguasai diri dengan sekuat tenaga.

Sekalipun demikian dalam kalbunya terus berlangsung deru rangsang hatinya. "Aji! Aji!- Mengapa akhirnya engkau menjadi milik orang lain juga?"

Bukan main pedihnya. Ia merasa diri seperti ditusuki ribuan jarum. Dan betapa hebat kedukaan Titisari kala itu, tidaklah mungkin dapat dilukiskan lagi.

Memang kalau dipikir, akulah yang salah. Dia sudah bertunangan, mengapa aku harus memikirkan? Ia berpikir di dalam hati. Tapi meskipun dia berpikir demikian, ucapan hatinya sama sekali berbeda. Ada suatu rasa, ia tak rela melepaskan Sangaji. Akan tetapi harus berbuat bagaimana? Meskipun ia berotak cerdas, pertanyaan itu tak dapat dijawabnya. Akhirnya setelah kecapaian sendiri, timbullah keputusan.

"Sebentar lagi Aji akan kawin dengan tunangannya. Biarlah aku melihatnya dengan diam-diam. Pada malam pertama aku akan membunuh diri di depannya. Bukankah itu suatu hadiah kawin yang bagus?"

Titisari adalah puteri Adipati Surengpati. la mewarisi beberapa bagian watak ayahnya yang liar dan tidak umum. Dan setelah memperoleh keputusan demikian, hatinya mendadak tenang. Lalu ia mengikuti Sangaji dari kejauhan.

la tahu, betapa Sangaji lari pontang-panting memanggil-manggil namanya. Dan menyaksikan kepedihan pemuda itu, hampir saja hatinya gugur. Segera ia hendak lari menghampiri. Sayang

dalam ilmu sakti ia kalah jauh dari Sangaji. Pemuda itu dengan sekelebatan saja, sudah hilang dari penglihatannya. Dan kembali ia berputar-putar dengan kepala linglung. .

Selagi melewati sebuah bukit ia mendengar kesiur angin. Begitu menajamkan mata, nampaklah Kebo Bangah melintas tak jauh daripadanya. Hatinya tertarik. Dan ia menguntit sebisa-bisanya. Namun mengikuti Kebo Ba-ngahpun tidak mudah. Meskipun dia kini bukan lagi Titisari beberapa waktu yang lalu, tapi ilmu saktinya masih kalah jauh. Untunglah, dalam dirinya sudah mewarisi ilmu petak pendekar sakti Gagak Seta. Betapapun juga ia masih sanggup mengikuti Kebo Bangah dalam jarak tetap.

Tatkala melewati suatu pinggiran desa, ia melihat dua orang pemuda lagi berbicara kasak-kusuk. Mereka menyinggung-nyinggung masalah perjuangan. Heran ia mendengar percakapan itu. Pikirnya: Eh, apakah di Jawa Barat pun orang mengenal suatu perjuangan?

Selama hidupnya, belum pernah Titisari meraba wilayah Jawa Barat. Ia mengira, perjuangan melawan kompeni Belanda, hanya terjadi di Jawa Tengah. Dasar ia berwatak usi-lan, maka begitu tertarik kepada pembicaraan itu, segera ia melepaskan perhatiannya kepada Kebo Bangah. Terus saja ia menguntit dengan diam-diam.

Dua pemuda itu mengenakan pakaian seragam gambar Obor Menyala. Gesit gerak-geriknya. Nampak bukan pemuda lemah. Meskipun demikian, mereka tak sadar diikuti seorang dari jarak dekat. Itulah suatu tanda, bahwa ilmu Titisari jauh di atasnya.

"Siluman betina Edoh Permanasari benar-benar tak mengenal jantung, la terus main bunuh dengan serampangan. Mengapa pemimpin-pemimpin kita membiarkan dia hidup panjang?" kata yang satu.

"Berbicara memang mudah. Tetapi Permanasari bukan pendekar lemah, la murid kesayangan Ratu Fatimah," sahut yang lain.

Dan mereka berdua membicarakan tentang sepak terjang Edoh Permanasari lengkap dengan sekalian anak muridnya yang terdiri dari wanita. Sudah barang tentu pembicaraan itu menarik perhatian Titisari. Seperti kita ketahui, tiap wanita tertarik kepada semua pembicaraan mengenai jenisnya. Apalagi, apabila mereka memujinya atau mengagumi. Maka dia akan mencoba membandingkan dirinya sendiri dengan perempuan yang dibicarakan itu. Sadar atau tidak sadar.

Hanya sayang, pembicaraan mereka bercampur aduk.

Kadang menyinggung Edoh Permanasari dan kerapkali membicarakan masalah Himpunan Sangkuriang yang saling tikam dan saling membunuh.

Titisari jadi tak sabar lagi. la terus menampakkan diri. Maksudnya hendak menghampiri dan minta keterangan lebih jelas lagi perkara Edoh Permanasari. Di luar dugaan, kedua pemuda itu salah sangka. Mereka mengira, Titisari salah seorang murid Edoh Permanasari. Dengan bergandeng tangan, mereka berdiri bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

"Kau tadi membicarakan Edoh Permanasari," kata Titisari. "Nah, teruskan! Aku ingin mendengar sampai di mana kau mengenalnya."

Sudah barang tentu bunyi perkataan Titisari berkesan lain, yang satu lantas menyahut.

"Baik-baik. Kalau kau mau membunuh, nah bunuhlah sekarang juga!"

Mendengar ucapan pemuda itu, Titisari tercengang, la seperti tak tahu apa yang akan dilakukan, la memang berotak cemerlang. Tetapi pada saat itu ia masih dalam kedukaan yang melampaui batas. Coba ia dalam keadaan seperti sediakala, pastilah ia takkan kehilangan diri. la menghampiri mereka dengan maksud hendak mendengar kisah Edoh Permanasari lebih jelas. Dan selamanya ia berhasil dalam segala maksudnya, dengan jalan apa saja. Sebaliknya kini, ia hanya mengawasi mereka dengan pandang mendelong.

Melihat kesempatan itu, cepat-cepat yang satu menarik lengan rekannya seraya berkata gugup. "Cepat, cepat! Lari ia belum sampai hati membunuh kita."

Anak murid Edoh Permanasari memang terkenal kejam, bengis dan berilmu tinggi. Sekalipun mereka tergolong manusia kuat, namun merasa diri takkan ungkulan melawan anak murid Edoh Permanasari. Mereka mengira, di belakang Titisari pastilah masih bersembunyi kawan-kawannya entah berapa jumlahnya. Sebab, selamanya anak murid Edoh Permanasari berangkat bersama.

Pemuda itu lantas menarik lengan rekannya dan dibawanya lari menjauh. Melihat Titisari tidak mengejar, segera ia mengerahkan tenaga sekuat-kuatnya.

Rekannya seperti telah kehilangan semangat. Tetapi setelah kena seret selintasan, tanpa disadari ia sudah ikut berlari secepatcepatnya. Dengan begitu mereka lari seperti terbang.

Waktu itu matahari sudah condong ke barat. Mereka masih saja berlari-larian dengan mem-babi buta. Kira-kira satu jam petang hari akan tiba, barulah mereka berhenti beristirahat. Dengan memperlambat langkahnya, hati mereka menjadi girang. Sambil menyusut keringatnya mereka berkata berbareng. "Sungguh berbahaya! Untung yang lain tidak menghadang..."

"Apakah kau takut mati?" tanya yang satu.

"Tiap orang siapakah yang tidak akan mati? Tetapi kalau mati di tangan anak murid Edoh Permanasari, bukankah mati tiada gunanya?" sahut yang lain.

"Ya, kau benar."

Mereka berpaling ke belakang. Tapi begitu berpaling, kedua lutut mereka mendadak menjadi lemas. Ternyata tak jauh dari mereka, berdiri seorang wanita yang terus mengawas-kannya dengan pandang tercengang. Dialah Titisari.

Bukan kepalang terkejut mereka. "Celaka!" mereka mengeluh dalam hati. Kemudian dengan bergandengan tangan, mereka menancap gas lagi kabur ke arah barat.

Sesudah kabur beberapa puluh pai jauhnya, seperti berjanji mereka menoleh ke belakang. Titisari masih membuntuti pada jarak tertentu. Mereka menjadi makin ketakutan. Segera dengan saling menyeret, mereka lari lagi dengan sekencang-kencangnya.

"Emon!" kata yang satu. "Jika sekarang dia menghendaki nyawa kita, gampangnya seperti membalik tangannya sendiri. Tetapi dia hanya menguber saja. Kukira dia mempunyai maksud tertentu."

"Maksud apa?" Emon menegas.

"Kukira, dia hanya ingin membekuk kita. Kemudian dibawa ke tangsi Belanda sebagai hadiah persahabatannya," sahut Saiman temannya. "Dengan begitu selain akan menambah kepercayaan Belanda terhadap perguruannya, juga akan menjatuhkan pamor Himpunan Sangkuriang yang sudah porak-poranda begini."

Mendengar keterangan Saiman, hati Emon tergetar. Ia tak takut perkara mati. Sekarang ia justru mendengar keterangan tentang maksud perempuan itu yang masuk akal. Dan apabila sampai kena diseret di depan tangsi Belanda, rasanya jauh lebih hina daripada mati sekarang. Malahan seumpama matipun untuk menebus dosa, tiada harganya. Memperoleh pertimbangan demikian, hatinya" tambah meringkas.

"Saiman! Kalau benar begitu maksudnya, kita benar-benar celaka. Mari kita kabur lagi!" ajaknya. Dan mereka kabur lagi dengan berendeng pundak.

Sekarang mereka lari tanpa tujuan lagi. Kadang-kadang mereka menoleh. Dan Titisari masih saja mengikuti dengan jarak tetap.

Ilmu lari Titisari diperolehnya dari ayahnya sendiri. Seperti diketahui, ayah Titisari termasuk salah seorang pendekar utama di Jawa Tengah. Ilmunya tinggi dan susah dijajaki. Kecuali itu Titisari mewarisi ilmu petak pendekar Gagak Seta pula. Maka dalam hal ilmu berlari dalam dunia ini, sukar ia memperoleh tandingnya. Karena itu untuk mengikuti kaburnya Emon dan Saiman, bukan merupakan soal baginya. Hanya saja, pikiran gadis itu masih limbung. Ia lari untuk lari saja. Tujuannya samar-samar, la hanya merasa diri terkait oleh kedua pemuda itu. Pikirannya was-was antara sadar dan tidak.

Semakin lama kedua pemuda itu semakin bingung. Mereka tak dapat menebak maksud Titisari yang sebenarnya. Dari siang hari mereka berlari sampai petang hari. Akhirnya memasuki waktu malam hari. Meskipun tenaganya cukup kuat, lambat laun mereka merasa lelah juga. Napas mereka tersengal-sengal, kecepatan kakinya makin berkurang. Meskipun belum mati, tapi mereka merasa kena siksa setengah mati. Rasa lapar dan rasa dahaga mulai menggerumuti dirinya. Sesudah berlari selintasan lagi, di depannya nampak cahaya pelita sebuah kedai. Untuk mencapai kedai itu, mereka harus menyeberangi sungai. Dan saking tak tahannya menahan dahaganya lagi, terus saja mereka membungkuki sungai. Lalu menenggak airnya sepuas-puas hati.

Perlahan-lahan Titisari menghampiri sungai itu pula. Ia pun turun ke sungai dan minum dengan menyendok air dengan kedua tangannya. Kemudian ia berdiri mengawaskan jauh ke barat.

Sambil minum Emon dan Saiman melirik pekerti Titisari. Melihat pengejarnya berdiri ter-mangu-mangu, seperti saling berjanji mereka meneruskan perjalanan dengan mengendap-endap. Setelah

agak jauh, lalu lari tunggang langgang seperti kalap. Hati mereka lega, karena mengira sudah terlepas dari pengamatan pengejarnya. Tak tahunya, baru saja menengok mereka melihat Titisari sudah berada tak jauh daripadanya dalam jarak yang tetap seperti tadi.

Wajah Emon pucat bagaikan kertas. Dengan suara putus asa ia berkata, "Sudahlah sudahlah! Saiman, kita tak bisa lari lagi. Dia mau membunuh, menyembelih, menyiksa atau membekuk kita, biarlah sesukanya." Setelah berkata demikian, ia berhenti berlari.

"Kalau hanya dibunuh, semenjak tadi aku sudah menyerah. Tapi dia hendak membekuk kita. Masakan kita pantas menjadi anjing-anjingnya Belanda?" bentak Saiman.

"Ya, bener. Tapi bagaimana?" sahut Emon dengan napas tersengal-sengal. Mendadak ia melihat empat orang memasuki kedai. Segera mereka bergegas mencapai kedai itu. Setelah menjenguk ke dalam, hatinya kecewa. Empat orang tadi ternyata mengenakan pakaian seragam dengan lambang gambar Garuda.

Seperti diketahui, Himpunan Sangkuriang sudah pecah menjadi berbagai cabang. Dan antara cabang satu dan lainnya, saling bentrok dan saling membunuh. Mungkin sekali manakala menghadapi bahaya, mereka bersikap akan melupakan permusuhan. Namun untuk saling tolong pada saat itu, jangan diharap. Dan hal demikian, bukan tidak disadari mereka berdua. Karena itu, diam-diam mereka mengeluh. Tapi jalan lain, tak ada lagi. Berpikirlah mereka menentukan keputusan. "Di sini nanti aku mati. Tapi lebih baik mati ada saksinya daripada tidak." Memperoleh pikiran demikian, mereka memasuki kedai dengan hati mantap.

Kedai itu sebenarnya merupakan sebuah serambi depan berbentuk memanjang. Panjangnya lebih kurang dua puluh meter dengan lebar sepuluh meter. Itulah bekas rumah seorang kepala kampung. Banyak pengunjungnya. Terdiri pasangan pemuda-pemudi, pedagang-pedagang dan petani-petani setelah bekerja di sawah ladang sehari tadi.

Dengan rasa lelah, lapar dan takut, Emon dan Saiman mendapat tempat di ruang tengah. Sedangkan empat orang anggota Himpunan Sangkuriang cabang Panji-panji Garuda duduk di sebelah sudut timur. Mereka menegakkan kepala, tatkala melihat mereka datang pula ke kedai itu. Serentak mereka menghunus senjatanya dan segera akan menyerang. Tiba-tiba terdengar suara tertawa halus. Kemudian seorang wanita dengan membawa pedang panjang datang memasuki kedai.

"Eh, siapakah yang mengizinkan kamu bermain pat gulipat di sini?" tegur wanita itu kepada pasangan muda-mudi. Berbareng dengan tegurannya muncul pula empat orang wanita yang berdiri di belakangnya.

"Keparat siluman betina!" Menggerung salah seorang anggota pasukan panji-panji Garuda. "Dasar sudah lama kau kucari. Sekarang kau mencari mampusmu sendiri."

Wanita itu yang bukan lain Edoh Permanasari, tertawa melalui dadanya. Namun ia tidak mengindahkan. Pandang matanya tiada lepas daripada pasangan pemuda-pemudi yang belum mengenalnya.

"Simpanlah dahulu selembar nyawamu!" katanya halus. "Kalau aku sudah membereskan sekumpulan anjing ini, nanti kuurus, jangan khawatir bakal tak kebagian."

Seluruh pendekar di Jawa Barat mengetahui belaka siapakah Edoh Permanasari. Dialah pendekar wanita pembenci pasangan pemuda-pemudi yang sedang bercumbu kasih atau yang sedang berjalan bersama. Sekali bertemu maka akan melayanglah nyawa mereka. Maka ancaman kali itu, sebentar lagi akan dibuktikan.

Emon dan Saiman lantas saling pandang. Semenjak tadi mereka sudah mengira bahwa Titisari pasti diikuti teman-temannya dengan bersembunyi. Itulah cara bekerja anak murid Edoh Permanasari. Sekarang Edoh Permanasari benar-benar muncul. Dengan begitu, dugaannya sangat jitu.

"Hm!" Tanpa merasa Emon mendengus perlahan.

"Hm—apa?" bentak Edoh Permanasari. "Kaupun akan mendapat bagian. Jangan khawatir. Kamu sekalian anak murid himpunan tak keruan macamnya, masakan pantas dibiarkan mengotori dunia ini?"

Hebat hinaan itu. Empat orang pendekar dari panji-panji Garuda lantas saja menggeram karena geram. Dua orang dari mereka serentak maju ke depan. Bentaknya, "Kau siluman betina akan berlagak di sini? Jangan harap."

Edoh Permanasari tak menyahut. Ia merampas secawan arak yang berada di depannya. Dengan sekali mementil, cawan itu terbang miring sedikit dan isinya turun meluncur seperti air tertumpah. Lalu ia membuka mulutnya dan tiada setetes arakpun terpercik ke bawah. Setelah itu dengan perlahan-lahan cawan turun dari udara dan hinggap sangat manis di atas telapak tangannya. Itulah suatu ilmu pelepas senjata ringan yang sudah mencapai puncak kemahiran. Ilmu demikian baru menjadi sempurna manakala sudah terlatih bertahun-tahun lamanya.

Sesudah mempertontonkan ilmunya, Edoh Permanasari segera berkata dengan halus.

"Nah, siapakah yang akan mengantarkan nyawa terlebih dahulu?"

Selagi berkata demikian, tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu sekalian pasangan muda-mudi mati bergelimpangan dengan tak menyadari sebab-musababnya.

Menyaksikan kekejaman itu para pendekar Himpunan Sangkuriang tak sanggup lagi menahan sabarnya. Bahkan Emon dan Saiman yang tadi ketakutan setengah mati, tiba-tiba timbullah keberaniannya. Serentak mereka menggerung.

"Edoh Permanasari keparat! Namamu seperti mutiara. Tapi hatimu bagaikan iblis!"

Dengan memutar tubuhnya, Edoh Permanasari menyahut. "Eh-eh... rupanya kalian tak bersabar lagi. Bukankah aku tadi bilang, akan membereskan urusanmu manakala aku sudah selesai membereskan anjing-anjing keparat itu?"

Suami isteri pemilik kedai dan pengunjung-pengunjung lainnya lari berserabutan ke pojok. Tubuh mereka menggigil menyaksikan pembunuhan mendadak itu. Lutut mereka bergemetaran dan ada yang terkencing-kencing karena ketakutan.

"Emon!" bisik Saiman. "Kau pergilah cepat-cepat. Edoh bukan lawan kita."

"Dan kau sendiri?" Emon menegas.

"Aku mencoba mengadu nyawa. Tapi bila bisa kuhindari, aku akan menyusulmu."

Pada saat itu, sekonyong-konyong salah seorang anggota laskar Garuda menggebrak meja. Ia berkata nyaring kepada Emon dan Saiman.

"Saudara dari Obor Menyala. Marilah kita bahu membahu menyingkirkan iblis ini. Sudah terlalu banyak ia mengambil nyawa orang tak berdosa."

Emon dan Saiman bersangsi. Benarkah kata-kata itu diucapkan dengan setulus hati? Biasanya mereka takkan menghiraukan kesukaran orang lain.

Sebaliknya, mendengar suara itu hati Edoh Permanasari tergetar. Betapapun juga, sebenarnya ia enggan membunuh anggota Himpunan Sangkuriang yang terdiri dari dua pasukan. Keduanya dapat mengadu kepada pemimpinnya. Meskipun tidak perlu takut, tetapi menghadapi dua lawan besar akan menyiutkan kedudukannya. Namun hatinya sudah terlanjur menjadi angkuh. Tanpa berbicara lagi, ia menghunus pedangnya dan merabu mereka dengan satu kali gerak.

Mereka lantas saja bertempur dengan serunya. Murid-murid Edoh Permanasari yang tadi berdiri tegak agak jauh, segera mendekati. Selagi demikian, tiba-tiba berkelebatlah sesosok bayangan. Dialah Titisari.

"Hai, berhenti dahulu!" serunya nyaring.

Melihat munculnya Titisari, Edoh Permanasari kaget. Ia mengira, dia salah seorang pembantu lawannya. Karena itu ia malahan memperhebat serangannya. Sebaliknya, Emon dan Saiman yang mengira Titisari salah seorang anak murid Edoh Permanasari, terhenyak sejenak. Tapi kemudian ia menduga buruk. Terang sekali dia pembantu iblis keparat itu, pikirnya. Dan memikir demikian, ia menyerang Edoh Permanasari dengan tak memedulikan keselamatan nyawanya lagi.

"Baik! Jadi kalian tak mau mendengarkan semanku?" Titisari mendongkol. Dan timbullah adatnya yang liar. Dengan sekali menjejak tanah, tubuhnya melesat dan menampar pipi mereka pulang balik dengan sangat cepatnya. Dan begitu mereka kena tampar, sekaligus terhentilah gerakannya, karena kaget dan rasa kagum.

Edoh Permanasari segera sadar, bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang lawan berat. Maka dengan hati-hati ia berkata, "Eh kau siapa?"

Titisari tidak menggubrisnya. Ia menoleh kepada Emon dan Saiman yang berdiri tegak dengan pandang menebak-nebak.

"Apakah dia yang bernama Edoh Permanasari?" tanya Titisari.

Emon dan Saiman tak tahu lagi apakah harus mengiakan atau tidak. Mereka saling pandang dengan penuh teka-teki.

"Hm, kalian tadi memuji-muji perempuan itu setinggi langit. Itulah sebabnya, aku mengikutimu," kata Titisari. "Kamu berdua memang senang membuat aku bercapai lelah tak keruan."

Mendengar ucapan Titisari, Emon dan Saiman masih saja bersangsi. Meledaklah Saiman dengan beraninya, "Kau boleh licin tapi jangan mimpi bisa mengelabui kami. Siapa tak tahu, bahwa kau murid iblis itu?"

"Hm aku murid iblis itu? Siapa bilang?" sahut Titisari sambil menuding murid Edoh Permanasari. Dan melihat pekerti Titisari, Emon dan Saiman benar-benar tercengang. Seseorang dapat melakukan tipu muslihat macam apa pun. Tetapi memaki gurunya sendiri sebagai iblis di depan umum, tidak mungkin terjadi. Memperoleh pertimbangan demikian, dari gentar mereka menjadi lega hati. Dan diam-diam mereka menyesali diri sendiri yang tadi lari lintang pukang karena rasa prasangka belaka. Dan baru saja mereka hendak menyatakan salah sangkanya, Edoh Permanasari sudah berkata mendahului.

"Eh, Nona. Sebenarnya kau siapa?"

Mendengar teguran itu, Emon dan Saiman bertambah yakin akan salah sangkanya. Ia mendongkol dan geli mengingat pengalamannya sendiri tadi.

"Kau bertanya siapa aku?" sahut Titisari.

"Benar."

"Bukankah sudah cukup terang? Aku manusia hidup."

Edoh Permanasari berubah parasnya. Tajam ia menatap wajah Titisari. Katanya membentak, "Tiap orang tahu, bahwa kau manusia hidup. Tapi orang yang tahu harga diri pastilah akan mengenalkan namanya dan asal usulnya sebelum mati."

"Siapa bilang aku akan mati?" Titisari heran.

"Aku. Kau dengar tidak?" sahut Edoh Permanasari yang tak kurang pula tajamnya.

"O, begitu?" kata Titisari dengan pandang tajam. Lalu ia tersenyum. Berkata acuh tak acuh, "Selama hidupku paling benci aku berbicara dengan nona tua."

Benar-benar jitu penglihatan Titisari. Edoh Permanasari lantas saja menjadi kalap seperti diketahui, pantangan besar bagi seorang wanita seperti Edoh Permanasari ialah apabila luka besarnya kena dibuka seseorang di depan umum. Maka tanpa berbicara lagi, ia terus menikam.

Titisari meloncat ke samping sambil berkata, "Eh, begini caranya Edoh Permanasari yang manis? Maka menyerang orang yang tidak bersenjata? Baiklah, aku akan pinjam senjata."

Setelah berkata begitu, dengan sekali berkelebat ia sudah menggenggam pedang rampasan. Itulah pedang salah seorang murid Edoh Permanasari yang tadi turut maju. Dan melihat kegesitan Titisari, semua yang melihat kagum bukan kepalang.

"Nah, marilah kita bermain-main," tantang Titisari. Titisari benar-benar seorang gadis usil-an. Dalam kekesalan hatinya, kadang-kadang ia bisa berbuat di luar dugaan orang. Pada saat itu, dia sedang dirundung suatu kemalangan besar. Hatinya tak menentu. Kadang berduka, marah, benci dan uring-uringan.

Tak mengherankan, bahwa ia ikut-ikutan pula meramaikan suasana kedai itu tanpa tujuan tertentu.

Edoh Permanasari makin sadar, bahwa lawan yang dihadapi saat itu, bukan manusia empuk. Lantas saja ia mengumpulkan semangatnya dan menyerang Titisari dengan sehebat-hebatnya.

Titisari sudah mewarisi ilmu Ratna Dumilah dan sebagian ilmu sakti ayahnya, selain itu, hafal pula guratan keris ilmu sakti Kyai Tung-gulmanik. Meskipun tenaganya belum mengimbangi, setidak-tidaknya dia menguasai kulitnya. Dahulupun ia pernah membuat kagetnya Kebo Bangah pula. Maka kali inipun, ia nampak berada di antara angin. Sebab meskipun sudah empat puluh jurus lebih, Edoh Permanasari belum berhasil menyentuh tubuhnya.

Ruang kedai itu sudah menjadi .kalang kabut. Meja kursi terbalik tak keruan. Piring dan cawan-cawan hancur berantakan. Sedangkan tamu-tamu diam-diam sudah dapat melarikan diri seorang demi seorang.

Edoh Permanasari sudah menjadi kalap pula. Merasa dirinya agak keripuhan, ia segera memberi isyarat kepada murid-muridnya agar berjaga-jaga menghadapi kemungkinan. Sebagai iblis kawakan tahulah dia, bahwa pendekar-pendekar Himpunan Sangkuriang pasti akan menggunakan kesempatan yang bagus itu. Dan dugaannya ternyata tidak meleset. Begitu melihat anak-anak

murid Edoh Permanasari bergerak, dengan bersuit mereka lantas maju berbareng. Dengan kejadian demikian, ruang kedai sudah tak keruan macamnya.

Heran sungguh hati Edoh Permanasari. Dari manakah datangnya gadis ini yang begini perkasa. Selama hidupnya entah sudah berapa kali ia bertempur melawan musuh-musuh tangguh. Namun menghadapi seorang lawan yang memiliki gerakan aneh dan tak terduga, baru kali inilah.

"Nona! Mendengar logat bahasamu, agaknya kau bukan gadis Pasundan" katanya mencoba.

"Kau sudah masuk ke liang kubur, mengapa tak dapat menutup mulutmu?" ejek Titisari.

"Hm," dengus Edoh Permanasari. "Jangan kau sangka aku dapat kaukalahkan. Lihat pedangku!"

Berbareng dengan ucapannya, ia mengayunkan pedangnya dengan sepenuh tenaga. Suatu kesiur angin bergulungan dengan men-deru-deru.

Titisari kaget. Cepat ia melejit ke samping. Dan diam-diam ia berkata di dalam hati, hebat sungguh iblis ini. Pantas ia tak terkalahkan, jangan-jangan akupun tidak mampu berbuat apa-apa terhadapnya.

Memikir demikian, ia segera menghadapi serangan Edoh Permanasari dengan hati-hati.

Ia selamanya seorang gadis yang berbesar hati dan tak pernah mengenal takut. Melihat berkelebatnya pedang Edoh Permanasari menikam dadanya, ia tak gugup. Dengan sekali menghentak, pedang Edoh Permanasari terlepas dari tangannya. Memang pada saat itu, Edoh Permanasari tidak menggunakan pedang pusaka Sangga Buwana. Karena itu serangannya dapat ditangkis Titisari dengan mudah. Namun ia bukan seorang pendekar murahan. Begitu melihat pedangnya terpental ke udara, dengan sekali menjejak tanah ia terbang menyambar pedangnya. Lalu turun dengan memberondongi beberapa tusukan.

"Bagus!" seru Titisari kagum. Semangatnya lantas tersadar. Dengan gesit ia meloncat menghindari. Selagi ia hendak membalas, tiba-tiba terjadilah suatu perubahan di dalam kedai.

Kebo Bangah muncul dan terus saja menyerbu pertarungan itu.

"Hai! Hai! Di manakah anakku? Di manakah anakku?" ia berteriak tinggi bagaikan guntur.

Semua yang mendengar suara gunturnya kaget bukan kepalang. Itulah suatu tanda, bahwa ilmu orang itu sangat tinggi. Namun mereka sedang bertempur. Sedikit lengah, jiwanya akan melayang. Karena itu, tak berani mereka melepaskan perhatiannya terhadap lawannya masing-masing.

Seperti diketahui semenjak kena gempur Sangaji, ia berubah ingatan. Untung dia berilmu tinggi. Sekalipun kena gempuran tenaga Sangaji begitu dahsyat, tubuhnya tidak hancur berkeping-keping.

Selama hidupnya, belum pernah ia dikalahkan lawan. Namanya sejajar dengan Kyai Kasan Kesambi, Gagak Seta, Adipati Sureng-pati, Pangeran Samber Nyawa dan Kyai Lukman Hakim. Beberapa kali ia mengadu kepandaian. Hasilnya setali tiga uang atau sama kuat. Itulah sebabnya, gempuran Sangaji benar-benar berkesan hebat dalam dirinya. Nama Sangaji dan Bende Mataram merupakan tanda tertentu di dalam kalbunya. Dalam rasa was-wasnya ia seperti melihat sesuatu yang menakutkan. Namun oleh wataknya yang ulet dan mau menang sendiri, tak sudi ia menyerah kalah. Dalam tiap-tiap kesempatan ia merasa selalu berkewajiban untuk merebutnya. Tapi dasar otaknya sudah miring, maka tingkah-lakunya jadi acak-acakan. Terhadap nama Sangaji, dia takut setengah mati. Tetapi manakala melihat seorang laki-laki, mendadak teringatlah dia kepada sang Dewaresi yang hilang tiada kabarnya.

Di dekat Cirebon dahulu, ia kena gertak Sangaji lagi. Dan larilah dia tunggang-langgang. Setelah rasa takutnya mereda, teringatlah dia lagi kepada tujuan hidupnya. Itulah pusaka Bende Mataram. Maka dengan diam-diam ia mengikuti Sangaji.

Tatkala itu Sangaji sedang kalap mencari Titisari. Itulah sebabnya, ia bisa dikuntit Kebo Bangah dengan mudah. Tetapi ilmu Sangaji kini sudah berada jauh di atasnya. Ia mencoba mengejar, sewaktu Sangaji berlari-lari kalap. Meskipun sudah mengerahkan segenap tenaga dan kepandaian, akhirnya ia kehilangan jejak juga. Tubuh Sangaji lenyap dari pengamatan. Namun masih saja ia mencoba mengikuti jejaknya. Demikianlah, maka ia lari mengarah ke barat dengan tak karuan jun-trungnya.

Pada malam hari itu, ia berputar-putar di sekitar dusun itu. Dasar ia seorang pendekar berilmu sangat tinggi, maka pendengarannya menangkap suatu kesibukan segera ia melihat pertarungan

itu. Dan begitu melihat beberapa pemuda, timbullah ingatannya. Terus saja ia berteriak-teriak kacau, "Mana anakku? Mana anakku?"

Mereka yang sedang bertempur tiada waktu lagi untuk meladeni. Memang sebentar tadi, mereka kaget oleh suara gunturnya. Tapi setelah itu, masing-masing disibukkan oleh lawan mereka.

"Hai! Mana anakku? Mana Dewaresi?" Kebo Bangah mendesak. Karena merasa tak memperoleh perhatian kehormatannya tersinggung.

"Aku ini raja dari langit. Mengapa kalian menghina aku?" bentaknya. Dan setelah membentak, ia menggempur mereka untuk memisahkan. Hebat tenaganya. Kena tenaga saktinya, mereka terpental mundur dengan berjumpalitan.

Edoh Permanasari kaget menyaksikan kejadian itu. Pikirnya, aku tidak membawa pedang pusaka. Sekarang harus menghadapi tiga lawan. Meskipun mempunyai sayap, rasanya tidak akan mampu. Memperoleh pikiran demikian, segera ia bersuit memberi tanda anak-anak murid untuk cepat-cepat memundurkan diri. Kemudian berkata nyaring kepada Titisari, "Nona, sayang. Kesenangan kita terganggu. Baiklah! Begini saja, tak jauh dari sini terdapat sebuah bukit. Di sana esok pagi kita mencari keputusan."

Dengan membungkuk hormat, ia melesat dengan diikuti sekalian muridnya. Sebentar saja tubuhnya hilang dari penglihatan.

Celaka adalah para pendekar Himpunan

Sangkuriang. Setelah mereka kena dipentalkan, Kebo Bangah memberondongi dengan pukulan dahsyat berturut-turut. Tak ampun lagi, mereka mati terjengkang sebelum sempat membuka mulutnya.

"Mana anakku? Kalian wajib mengganti nyawa," omel Kebo Bangah panjang pendek. Tiba-tiba ia memutar tubuh dan mengawaskan Titisari dengan tak berkejap sebentar ia terma-ngu-mangu dengan dahi mengerenyit. Mendadak wajahnya berubah hebat. Lalu berteriak nyaring, "Hai! Bukankah kau isteri anakku? Hai-hai... di mana anakku Dewaresi?"

"Aku isteri Sangaji," sahut Titisari acuh tak acuh.

"Kau bilang apa?" Kebo Bangah terkejut.

"Aku isteri Sangaji," ulang Titisari. "Anakmu dibunuh Sangaji dengan ilmu sakti Bende Mataram."

Mendengar keterangan Titisari, Kebo Bangah menggigil ketakutan. Dan dengan berteriak tinggi, ia lari berjungkir balik suaranya masih terdengar menyobek kesunyian alam. Makin lama makin jauh. Lalu lenyap. Dan kesunyian mulai merayapi jiwa yang menekan-nekan. Kesunyian yang merangsang suatu kengerian. -

Titisari kenal akan kelemahan Kebo Bangah. Menyaksikan betapa dahulu Kebo Bangah lari tunggang-langgang begitu kena hantaman. Sangaji, otaknya yang cerdas segera mencatat kejadian tersebut. Ternyata dia berhasil juga. Sekarang ia menjelajahkah pandangnya. Dalam ruang kedai penuh dengan penglihatan menyedihkan. Mayat dan perabot kedai yang hancur berkeping-keping. Teringat akan kekejaman Edoh Permanasari, pikirannya yang masih agak bingung terus saja menyangkut soalnya sendiri. Katanya di dalam hati, hidup ini alangkah kejam. Semua yang ada direnggutkan. Esok atau lusa. Juga Sangaji direnggut dari sisiku pula. Siapakah yang pernah bercerita tentang suatu keabadian?

Dengan pikiran itu ia meninggalkan kedai tanpa tujuan. Malam sangat gelap. Tiada suara, selain hiasan malam semenjak zaman Adam. Bintang-bintang, angin lalu, desis margasatwa, salak anjing dan kesenyapan hati.

Kira-kira menjelang larut malam, ia berhenti beristirahat di sebuah gedung rusak. Kabarnya itulah bekas pemujaan penduduk pada zaman lampau. Dan selagi ia hendak menghempaskan diri oleh rasa lelah, mendadak terdengarlah langkah ringan mengham-

Diri rumah pemujaan itu. Kemudian terdengar suara helaan napas.

"Edoh memang siluman biadab. Di mana-mana dia membunuh," kata seorang.

"Itulah akibat kegagalan cinta. Dan kegagalan itu kini meleruk kepada tiap pasangan muda-mudi yang tidak berdosa," sahut yang . "Sidi Mantera! Marilah kita membicarakan yang lain."

Dua orang yang sedang berbicara itu, sesungguhnya pendekar Sidi Mantera dan Inu Kertapati. Seperti diketahui, mereka berdua termasuk pendekar-pendekar Himpunan Sangkuriang yang memegang peranan tertentu.

"Kau memang pilih kasih. Karena kau kasih kepada Kamarudin maka bekas tunangannya yang biadab itu pun kau sayang juga," gerutu Sidi Mantera. "Terang-terangan ia menjadi sinting akibat cinta, namun engkau berpura-pura tak mengetahui."

Hati Titisari tercekat. Teringat akan persoalannya sendiri, mendadak ia jadi perasa. Benarkah sepak terjang Edoh Permanasari itu, semata-mata akibat kegagalan cinta?

Beberapa waktu lamanya Inu Kertapati dan Sidi Mantera masih membicarakan sepak terjang Edoh Permanasari yang makin lama makin mengganas. Kemudian beralih kepada masalah Himpunan Sangkuriang yang menjadi terpecah belah. Mereka berdua termasuk tokoh Himpunan Sangkuriang bagian hubungan luar. Dengan sendirinya mengetahui belaka apa yang terjadi dalam himpunannya.

Mendengar pembicaraan itu, mula-mula tiada menarik perhatian Titisari. Maklumlah, dia lagi berduka perkara cinta kasih. Karena itu segala pembicaraan yang tidak menyentuh atau mirip dengan masalahnya, tidak menarik perhatiannya. Mendadak kedua orang itu menyinggung-nyinggung nama Ki Tunjung-biru. Sekaligus terbangunlah perhatiannya.

"Menurut kabar dia tertangkap di Cirebon. Kemudian terlihat lagi dalam sebuah kemah kompeni di Jatibarang. Agaknya, dia bakal dibawa masuk ke Jakarta," bisik lnu Kerta-pati.

"Ah, apakah Gusti Maulana Safri tidak mengetahui?" Sidi Mantera minta ketegasan.

"Hal itu, tak berani aku mendahului," sahut lnu Kertapati. Lalu berbisik, "Apakah kau tahu, bahwa Gusti Maulana Syafri kini mengenakan seragam militer Belanda?"

Sidi Mantera menganggguk sambi! berceli-ngukan. Sementara itu Inu Kertapati meneruskan: "Karena itu, kau kubawa ke mari untuk menemui beliau. Aku menemukan tanda-tanda sandinya di tengah jalan."

"Bagus! Tapi di mana?"

"Belum kuketahui di mana Beliau berada. Akupun membawa pesan Gusti Suryapranata. Beliau kini bekerja sama dengan Lotia1) bagian barat," jawab Inu Kertapati dengan berbisik. Mendadak dia berkata, "Hai! Apakah kau merasa diintai orang?"

"Hai! Kaupun mempunyai perasaan demikian?" Sidi Mantera terkejut. Mereka berdua bercelingukan. Namun sekitarnya sunyi senyap. Sekalipun begitu, prasangkanya sangat tajam. Seperti berjanji, mereka berdiri berendeng. Lalu berangkat mengarah ke barat.

Diam-diam Titisari kagum kepada perasaan mereka. Pikirnya: "Kalau dia bukan pendekar lama, masakan mengerti perkara prarasa segala? Rupanya di sinipun ada pendekar-pendekar jempolan pula."

Titisari boleh cerdas otaknya. Namun pengalaman melihat negeri lain masih nol besar, la mengira, bahwa budaya manusia hanya terdapat di Jawa Tengah.

Tapi dasar berotak cerdas dan cermat, ditambah watak usilnya, ia merasa seperti berkewajiban untuk mengetahui masalah tersebut sejelas-jelasnya. Maka segera ia menguntit dengan diam-diam.

Tenaga sakti Titisari kini sejajar dengan sang Dewaresi semasa jayanya. Tetapi di dalam hal ilmu silat ia berada ?jauh di atasnya. Itulah berkat mewarisi ilmu sakti Ratna Dumilah dan hafal guratan keris sakti Kyai Tunggulmanik. Kebo Bangah dahulu tidak bisa berbuat banyak menghadapi perlawanannya. Bahkan pendekar gila itu sangat terkejut. Dan hatinya jadi gentar. Karena itu, untuk mengikuti kedua pendekar lnu Kertapati dan Sidi Mantera, tidak usah bersusah payah. Sayang, hati dan pikirannya masih limbung. Mendadak saja, hatinya menjadi lemas. Sangaji, Sonny de Hoop dan dirinya sendiri muncul dalam benaknya. Kemudian dengan pikiran was-was, ia berhenti. Dan teringat akan masalah yang menghadang di depannya, ia jadi berputus asa. Lalu membenci. Lalu uring-uringan. Akhirnya ia menidurkan diri di sebuah gubuk ladang dengan acuh tak acuh.

Matahari sudah berada tinggi di atas, tatkala ia membersihkan diri di sebuah sungai. Kemudian dengan berjalan lenggak-lenggok, ia mengarah ke barat. Oleh rasa haus dan lapar ia singgah di sebuah kedai. Namun tiada nafsu makannya. Selagi ia membayar harga makanannya, tiba-tiba matanya yang tajam melihat suatu gerakan cepat. Terbangunlah semangatnya. Dan bergegas ia

ke luar. Sekali melihat, nampaklah satu titik bayangan di kejauhan. Betapa cepat gerakan itu, bisa dibayangkan.

Pendekar dari mana dia? Rupanya di Jawa Barat banyak terdapat pendekar-pendekar sakti. Eh, jangan-jangan dialah yang disebut ...

Suatu ingatan menusuk benaknya. Segera ia menjejak tanah dan lari bagaikan terbang. Tatkala ia melintasi sebuah gundukan, terdengarlah suatu perkelahian. Ia heran bukan kepalang. Karena yang berkelahi ialah Kebo Bangah dengan seseorang yang mengenakan pakaian seragam kompeni.

Ah, apakah dia yang semalam disebut Gusti Maulana Syafri? pikirnya. Ingatan Titisari memang tajam. Meskipun dalam keadaan limbung, masih bisa menyimpan suatu percakapan selintasan dalam ingatannya. Sebab yang berkelahi itu, memang Maulana Syafri. Dan pada saat-saat bahaya mengancam, muncullah dia menolong Maulana Syafri.

Dan demikianlah, setelah terjadi suatu rentetan percakapan, ia tertidur kecapaian menjelang fajar hari. Aneh bunyi percakapan itu. Lebih aneh lagi adalah Maulana Syafri. la seorang raja muda yang pernah malang melintang ke segala penjuru. Sakti dan senang membawa kemauannya sendiri. Tetapi bertemu dengan Titisari, mendadak saja ia jadi penurut. Melihat Titisari tertidur sesudah menangis terus-terusan, terbintiklah suatu rasa yang susah untuk diceritakan. Ia tidak mengganggunya atau mengusiknya. Bahkan menjaganya seolah-olah kaki dan tangannya terbelenggu oleh suatu kekuatan yang tidak dimengertinya sendiri.

Terasa pada diri manusia: dalam hidup ini berlaku kisah timbal-balik. Sejarah mengkon-sepi manusia. Kemudian hidup menuntut manusia mengkonsepi sejarah. Dan kejadian timbal balik ini, terjadi semenjak sejarah kemanusiaan ada dan akan berlaku sampai manusia tiada lagi dalam persada jagat. Sekarang hal itu terjadi pada diri Titisari, Maulana Syafri telah terikat dengan alasan-alasan yang tidak dimengertinya sendiri. Lalu hidup mulai menggerayangi tubuh gadis itu. Mendadak saja Titisari memperoleh kesegarannya kembali. Ia seolah-olah sudah bertemu kembali dengan dirinya sendiri. Hanya terjadi beberapa jam setelah tertidur pulas menjelang fajar hari.

Tatkala menjenakkan mata, dilihatnya Maulana Syafri duduk bersandar pada sebuah batu. Agaknya ia tertidur pula. Namun dia seorang sakti. Ilmunya tinggi. Begitu Titisari bergerak, ia sudah menyapa: "Sebelah utara mengalir suatu sungai yang cukup bening airnya. Mandilah dahulu!"

Sudah seringkali Titisari bergaul dan mengenal orang-orang sakti seperti Maulana Syafri. Sekalipun demikian, tak urung hatinya kagum juga. Hal itu ada sebabnya. Ia mengira, bahwa hanya di Jawa Tengah saja yang terdapat orang orang sakti seperti Gagak Seta, ayahnya sendiri, Kyai Kasan Kesambi, Ki Hajar Karang-pandan dan murid-murid Gunung Damar. Maka dengan tersenyum manis, berangkatlah ia ke sungai.

"Paman, kau baik hati. Karena itu, akupun mau berbaik hati pula," katanya setelah mandi. Ia datang dengan membawa serenteng ikan. Melihat Maulana Syafri sudah membersihkan badan pula, tahulah dia bahwa orang itu akan segera berangkat. Ia cerdik. Hal itu sudah diduganya terlebih dahulu. Maka sengaja ia hendak memasak ikan seperti yang pernah disajikan dahulu kepada Gagak Seta. Dan teringat akan akal itu, teringatlah dia pula kepada si tolol Sangaji. Hatinya lantas saja berduka, tetapi tidak pernah lagi seperti hari-hari kemarin.

"Nona..." kata Maulana Syafri. Tetapi belum lagi ia meneruskan perkataannya, Titisari sudah memotong.

"Meskipun kesehatanmu lebih baik daripada kemarin, tapi kurasa belum pulih seperti sediakala," katanya. "Aku tahu, kau memang akan segera berangkat untuk menemui seseorang."

Mendengar ujar Titisari, Maulana Syafri kaget sampai berjingkrak. Itulah suatu rahasia besar yang akan membawa runtuh atau bangunnya Himpunan Sangkuriang. Mengapa sampai diketahui orang luar? Tapi sekali lagi, belum juga mulutnya membuka Titisari sudah mendahului dengan membawa sikapnya acuh tak acuh.

"Paman mengenakan pakaian militer. Kalau tidak bermaksud menemui seseorang, masakan sampai meninggalkan tangsi perkemah-an?"

Hati Maulana Syafri lemas sekaligus. Ia benar, pikirnya. Dan diam-diam ia mengutuki kegoblokannya.

"Nona, kau cerdik. Aku memang hendak menemui seseorang. Tapi tahukah engkau, siapa yang bakal kutemui?" ia mencoba memancing.

Titisari bukan Titisari, kalau tak pandai menebak hati orang. Maka sambil membakar ikannya, ia menyahut dengan suara ketololan.

"Mengapa tak tahu? Semalam dunia digemparkan oleh sepak terjang Edoh Permanasari. Dan kau ingin menangkapnya, bukan?"

Lega hati Maulana Syafri, karena gadis itu ternyata tidak mengetahui siapa yang hendak ditemui. Maka ia tertawa terbahak-bahak.

"Ya betul. Betul! Kau memang cerdik. Edoh memang keterlaluan. Dia harus menerima ukumannya. Inilah kewajibanku sebagai serdadu, dibayar untuk menjaga keamanan."

Maulana Syafri mengira, bahwa dirinya sudah cerdik. Tak tahu, dia malahan kena di-selomoti gadis itu. Titisari tahu, bahwa seorang ang bernama Gusti Suryapranata membawa oesan yang akan disampaikan lewat kedua pendekar tadi malam. Melihat Maulana Syafri membawa lagak pandir, diapun berlagak lebih Dandir lagi.

"Kalau dibandingkan dengan Edoh, manakah yang lebih tinggi. Ilmuku atau ilmu iblis itu?"

Maulana Syafri beragu-ragu. Setelah berpikir sebentar ia menjawab, "Betapa aku bisa menilai ilmumu, Nona. Belum pernah aku melihat ilmumu meski hanya sejuruspun.

Sebaliknya aku kenal Edoh Permanasari. Dia seorang ketua dari suatu himpunan pendekar. Anak murid dan pewaris ilmu sakti Ratu Fa-timah."

"Baik, baik, kau mau bilang, aku tak becus melawan dia, bukan?"

"O, tidak, tidak/ buru-buru Maulana Syafri memotong. Dia tak mau menyakiti hati gadis itu. Terus berkata ngerocos. "Soalnya... soalnya, karena aku belum pernah melihat jurusmu..."

"Tapi kau bilang, dia pewaris ilmu sakti Ratu Fatimah. Bukankah engkau sudah merendahkan aku? Sebenarnya siapakah Ratu Fatimah yang nampaknya kaukagumi itu?" Titisari masih saja membawa sikap ketolol-tololan.

Maulana Syafri terdiam sejenak. Coba kalau pertanyaan itu datang dari seorang yang bukan Titisari pasti ia akan menjawab dengan segera. Sebaliknya karena khawatir akan menyakiti hati gadis itu, ia jadi beragu.

"Baik, baik..." Titisari menggerutu. "Kita makan dahulu. Sebentar lagi aku akan mencari Edoh Permanasari. Kalau aku dapat memenangkan iblis itu, apa taruhanmu?"

Seperti diketahui, sebelum Edoh Permanasari meninggalkan kedai, ia mengajukan tantangan terhadap Titisari di sebelah bukit yang nampak tak jauh lagi. Maulana Syafri tak tahu hal itu. Pikirnya, anak ini berotak cerdas serta cerdik tapi mulutnya besar pula. Hm... Edoh Permanasari seorang perempuan besar kepala. Masakan dia sudi melayani seorang perempuan yang masih asing baginya? Tapi baiklah aku jangan menyakitkan hatinya. Dan setelah berpikir demikian, dengan didahului tertawa nyaring, ia berkata: "Kau bisa berlawanan dengan Edoh, itulah bagus sekali. Meskipun andaikata kalah, tidak akan memalukan."

"Bagus! Kau memang pandai menghina seorang perempuan muda belia seperti aku. Bagus! Bagus!" Titisari mengomeli. Dan buru-buru, Maulana Syafri menyahut gugup. "Bukan begitu, bukan begitu... Maksudku, Edoh mempunyai senjata andalannya. Itulah pedang pusaka Sangga Buwana. Pusaka mustika yang tiada taranya di jagat ini."

"Hm, jadi kau mau bilang, bahwa pedang lebih hebat dari manusia?"

"Bukan begitu... bukan begitu!"

"Kau bilang dia pewaris Ratu Fatimah. Siapa sih Ratu Fatimah? Kalau dibandingkan dengan aku, mana yang lebih unggul?"

Didesak demikian, mau tak mau Maulana

Syafri menggaruk-garuk kepala. Dalam pada itu, ikan telah selesai dibakar. Dengan bumbu sedikit, Titisari menyajikan. Tapi dasar bertangan iblis, masakan sesederhana itu alangkah lezat. Maulana Syafri sampai tak tahan menguasai nafsunya.

"Nona, rupanya kau beri racun sampai aku begini jadi tergila-gila," serunya. Kali ini dia tak berpura-pura. Gagak Seta dahulu memuji tangan Titisari yang bisa menyulap segala masakan sederhana menjadi lezat nyaman. Maka pujian Maulana Syafri benar-benar ter-bersit dari lubuk hatinya.

"Kau janganlah berbicara yang bukan-bukan. Kalau kuberi racun benar-benar, bukankah pada saat ini nyawamu sudah berpesiar di tinggi sana?" kata Titisari.

Maulana Syafri tak jadi sakit hati. Ia malahan menjadi senang. Kebetulan pula, perutnya sudah lapar. Maka dengan lahap ia menggeru-muti ikan bakaran yang disediakan.

"Paman! Senangkah engkau memakan masakanku?" kata Titisari.

"Tentu. Engkau bidadari pandai memasak," puji Maulana Syafri.

"Kau senang, tapi aku tidak."

"Mengapa?" Maulana Syafri terkejut.

"Dua kali kau menyebut Ratu Fatimah. Dan aku sudah menyajikan beberapa ekor ikan. Namun engkau tak sudi mengabarkan siapa Ratu Fatimah. Bukankah hatiku jadi tak senang?"

"Ah!" Maulana Syafri terhenyak. Sejenak kemudian seperti tersadar. Lalu berkata menyesali diri: "Ya, benar rupanya aku manusia tak kenal budi."

Maulana Syafri sebenarnya manusia paling sulit untuk diajak berbicara. Selamanya ia bekerja seorang diri. Sifatnya angkuh, tinggi hati dan menyendiri. Tapi dengan Titisari apa sebab mendadak dapat merubah adat? Hal itu disebabkan, karena Titisari dapat mengenai sasaran hatinya dengan jitu. Gadis itu sudah terlalu mengenal lagak-lagu pendekar-pendekar yang berilmu tinggi. Menghadapi golongan mereka, jangan harap apabila hanya dihidangi laku sembah, memuji-muji atau menjilat hati. Seringkali mereka bahkan menjadi muak. Itulah disebabkan, karena mereka merasa diri tergolong manusia bijaksana. Manusia yang menganggap dirinya selalu benar dan sempurna, sehingga tidak perlu lagi menerima tambahan dari luar. Sebaliknya seringkali mereka terjebak oleh serentetan kata-kata yang dapat menunjukkan kekurangannya, sehingga membuat hatinya menjadi penasaran dan iri hati.

Selamanya Maulana Syafri menganggap dirinya manusia jempolan tanpa tanding. Di luar dugaan, ia ketemu batunya, la nyaris tercabut nyawanya oleh Kebo Bangah. Dan pada saat itu muncullah Titisari, yang dapat menunjukkan kekurangannya. Hanya dengan sepa-tah kata saja, Kebo Bangah dapat dibuatnya lari tunggang langgang. Hal itu benar-benar menarik perhatiannya. Dengan tak sadar, dia sudah menerima kalah.

Kemudian ia mencoba menaikkan derajat dengan istilah hutang piutang budi. Tapi dengan jitu, Titisari dapat memutar balik kenyataan, sampai dia merasa diri sudah berbuat tak pantas terhadap seorang gadis muda belia dengan istilah main paksa.

Kemudian ia mencoba mengenal watak Titisari. Tetapi Titisari dengan cerdik dapat membuat bingung pendekar itu dengan sikap mengomeli, menggerendengi, mencela dan menangis pilu. Untuk ketiga kalinya, ia merasakan kekurangannya.

Dan yang penghabisan, ia sudah menggerumuti masakan gadis itu, sedang ia belum berbuat sesuatu kepadanya sebagai balas budi yang kemarin ditonjol-tonjolkan. Teringat hal itu, ia menjadi malu dengan sendirinya.

"Memang benar pepatah kuno: rasa cinta dapat pula direbut melalui perut, katanya. Meskipun tidak demikian, akupun sudah sepantasnya wajib membuat senang hatimu. Bukankah aku sudah bersedia menjadi budakmu?"

"Siapa bilang aku ingin mengambil engkau menjadi budak? Aku hanya berpura-pura," sahut Titisari. "Sudahlah ... sudahlah ... Kalau kau tak sudi memberi keterangan, aku bukan manusia yang biasa main paksa. Memangnya siapa tak tahu, bahwa engkau pernah kalah melawan kegagahan Ratu Fatimah...."

"Eh, siapa bilang begitu?" Maulana Syafri kaget sampai berjingkrak. "Aku kalah dengan Ratu jahanam itu? Mana bisa? Mana bisa? ... Dia memang hebat. Tetapi untuk dapat mengalahkan aku, jangan bermimpi. Soalnya, karena dia memiliki pedang mustika yang tiada taranya di dunia ini. Sehingga tidak dapat ia didekati. Nona, kau masih anak kemarin sore. Betapa mengenal pedang mustika Sangga Buwana? Meskipun engkau bersenjata apa saja tiada gunanya. Karena hanya dengan satu kali tebas saja, senjatamu akan terajang seperti sayur-mayur."

"Paman! Kulihat umurmu dengan Edoh Permanasari tiada seberapa selisihnya. Tapi menilik kata-katamu, engkau seperti pernah bertempur melawan Ratu Fatimah. Benarkah itu?" kata Titisari.

Mendengar pertanyaan Titisari, Maulana Syafri terhenyak sebentar. Wajahnya berubah, la seperti mengiakan, tapi batal dengan sendiri. Bukankah dia mengenakan pakaian seragam militer

untuk menghilangkan jejak? Kalau ia sampai membenarkan, pastilah gadis itu akan mengejar terus. Dan mau tak mau, ia akan terpaksa menerangkan siapa dia sebenarnya. Tentu saja ia tak menghendaki terjadi demikian. Itulah sebabnya setelah menghela napas, ia berkata mengalah. "Ya benar, aku memang seorang pembual. Pantas kau kemarin menyamakan aku dengan burung gagak. Sesungguhnya ujarku tadi hanyalah tutur kata orang. Tetapi pedang mustika Sangga Buwana benar-benar bukan omong kosong. Pedang itu kini jatuh di tangan Edoh Permanasari pewarisnya. Hai, kau bisa membandingkan umurku dengan umur Edoh Permanasari. Apakah engkau pernah berjumpa?"

Titisari tidak melayani. Ia memperbaiki pakaiannya. Kemudian berkata, "Hari ini aku akan mengadu untung dengan dia. Kau ikut, tidak?"

Setelah berkata demikian, dengan acuh tak acuh ia berjalan mendahului. Hati Maulana

Syafri tercekat. Pikirnya, Edoh Permanasari bukan pendekar murahan. Ia benar-benar mewarisi ilmu Fatimah. Aku sendiri kena luka dalam. Meskipun andaikata aku dalam keadaan segar-bugar, belum tentu aku bisa mendekati pedang Sangga Buwananya. Hm, kalau iblis itu sampai dapat mencelakakan gadis ini, dimanakah aku harus menempatkan mukaku dalam percaturan hidup? Memperoleh pikiran demikian, buru-buru ia menghampiri seraya berkata mencoba. "Nona, apakah engkau pernah berhadapan muka dengan iblis itu?"

Titisari tertawa geli. "Kau mencemaskan aku, itulah bagus sekali. Paman nampaknya memiliki ilmu tinggi, masakan aku takut akan segalanya. Kemarin Paman dapat bertahan melawan pendekar gila itu sampai hampir seratus jurus. Itulah suatu bukti bahwa Paman termasuk seorang pendekar kelas tinggi."

Meskipun Maulana Syafri tidak sudi memperkenalkan diri, Titisari sudah dapat menebak siapa dia sebenarnya. Hanya saja, ia tak mau mendesak. Ia tahu, hal itu merupakan pantangan besar bagi seorang pendekar yang sengaja melenyapkan jejaknya. Namun ia seorang gadis cerdik. Ia dapat mencari jalan lain, untuk membuka topeng raja muda Himpunan Sangkuriang itu.

Dalam pada itu Maulana Syafri tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Mana bisa aku tergolong seorang pendekar kelas tinggi. Melawan seorang gila saja, tidak mampu."

Titisari tertawa geli. Sahutnya, "Kau ikut-ikutan pula menamakan dia seorang gila. Tapi tahukah engkau, siapa dia sebenarnya?"

Kembali hati Maulana Syafri tercekat. Pendekar lawannya kemarin memang bukan orang sembarangan. Selama hidupnya baru kali itu ia menghadapi seorang lawan tangguh. Malahan ia harus mengakui, seumpama tiada Titisari pastilah jiwanya sudah melayang. Teringat betapa hanya dengan sepatah kata lawannya dapat dibuat lari tunggang-langgang oleh Titisari, besar dugaannya bahwa gadis itu pasti mempunyai sangkut pautnya. Maka dengan terbata-bata ia berkata, "Ah! Ya, aku memang manusia goblok. Nona, kemarin hanya menyebut nama Sangaji dan dia lari tunggang langgang. Apakah Nona bernama Sangaji?" .

"Hm, kau memang pandai main paksa lagi."

"O, bukan begitu. Bukan begitu, maksudku." Maulana Syafri gugup. "Betapa aku berani memaksamu?"

"Baiklah kalau begitu, cobalah jawab pertanyaanku dengan jujur. Kalau Paman berlagak bodoh, saat ini tak sudi lagi aku berhubungan dengan Paman," kata Titisari.

"Apakah itu?" Maulana Syafri khawatir.

Titisari menatap wajah Maulana Syafri seolah-olah hendak mencari keyakinan. "Di dunia ini, siapakah manusia yang paling tinggi ilmunya?"

Mendengar pertanyaan itu Maulana Syafri kaget. Itulah suatu jebakan yang susah dihindari. Sebagai rekan Ki Tunjungbiru, sudah barang tentu ia tahu siapakah tokoh-tokoh sakti pada zaman itu. Kalau dia berlagak bodoh, babipun tidak akan percaya. Sebaliknya kalau dia menjawab dengan sebenarnya, samalah halnya dengan membuka kartunya sendiri. Dalam kebimbangannya timbullah sifat aslinya. "Baiklah, biar aku menyenangkan hatinya. Kalau kesehatanku sudah pulih kembali, apakah susahnya mencabut nyawanya. Cuma saja aku belum mengetahui siapa dia sesungguhnya. Memperoleh keputusan demikian, ia lantas berkata: "Aku ini orang udik. Janganlah Nona menertawakan kebodoh-anku."

"Kau bilang orang udik atau orang hutan, sesukamulah," Titisari tersenyum.

"Sepanjang pengetahuanku berjumlah tujuh orang. Yang pertama, Mangkubumi 1. Kedua,

Kyai Kasan Kesambi. Ketiga, Adipati Sureng-pati. Keempat, Gagak Seta. Kelima, Kyai Haji Lukman Hakim. Keenam: Kebo Bangah. Dan yang ketujuh Pangeran Mangkunegara 1 atau yang terkenal dengan nama Pangeran Samber Nyawa. Benarkah itu?"

"Bagus! Begitulah baru boleh dikatakan seorang sahabat. Dan tahukah engkau siapa lawanmu kemarin?"

Maulana Syafri bergeleng kepala.

"Dialah pendekar Kebo Bangah," kata Titisari.

Dan mendengar keterangan Titisari, Maulana Syafri kaget sampai berjingkrak.

"Benarkah dia pendekar sakti Kebo Bangah?" ia menegas.

Titisari mengangguk. Dan Maulana Syafri menjadi lemas, la memang mengenal nama tokoh-tokoh sakti itu. Tetapi hatinya sesungguhnya tidak mengakui, karena ia terlalu percaya kepada kesanggupannya. Sekarang ia ternyata kalah melawan pendekar Kebo Bangah. Maka kepongahan serta ilmu yang diagul-agulkan, runtuhlah.

"Dan kau tahu, siapakah aku sebenarnya?" kata Titisari menguji lagi. Dengan kepala kosong, Maulana Syafri menengadahkan mukanya.

"Cobalah tebak!" kata Titisari. Lalu ia berkelebat memainkan jurus-jurus Ratna Dumilah yang dicampuradukkan dengan sekelumit sakti Witaradya warisan ayahnya. Memang, Titisari bermaksud hendak membuatnya takluk. Gcapannya ingin mengambil Maulana Syafri, sebagai budak. Sesungguhnya tak jauh dari maksud sesungguhnya. Itulah disebabkan ia tahu, bahwa Maulana Syafri termasuk salah seorang raja muda Himpunan Sangkuriang yang didengarnya dari mulut Inu Kertapati dan Sidi Mantera semalam. Kalau dia bisa menaklukkan Maulana Syafri dengan kecerdikannya, bukankah akan merupakan alat yang dapat diandalkan untuk merebut Sa-ngaji kembali dari sisi Sonny de Hoop?

Maulana Syafri boleh cerdik dan berpengetahuan tinggi, tetapi macam ilmu tokoh-tokoh sakti yang disebutkan tadi sesungguhnya baru dikenal namanya belaka. Selamanya ia menyekap diri dalam wilayah Jawa Barat. Karena itu, dia tak sempat menjenguk keragaman ilmu sakti lainnya yang terdapat di persada bumi ini. Dan hal itu termasuk dalam perhitungan Titisari yang cerdik.

Makin Titisari memperlihatkan jurus-jurusnya, makin besar teka-teki yang terjadi dalam otak Maulana Syafri. Itulah tujuan Titisari sebenarnya. Dengan kepala terus berteka-teki, ia mempunyai harapan untuk mengikat pendekar tokoh Jawa Barat itu. Dan hal ini benar-benar jitu mengenai sasaran watak pendekar sakti Maulana Syafri.

Sebagai puncak dari pertunjukan, Titisari memperlihatkan sejurus guratan ilmu Kyai Tunggulmanik. Kemudian melesat dengan mendadak memasuki kampung.

Maulana Syafri seperti tersadar. Lantas lari mengejar sambil berseru nyaring. "Nona! Nona! Tunggu! Bukankah aku sudah bersedia menjadi budakmu?"

Perempuan bukan perempuan, kalau tidak dapat membuat pusing laki-laki. Hampir melampaui tengah hari, Titisari terus membuat Maulana Syafri berteka-teki. Gadis itu keluar masuk desa untuk mencari biji sawo, biji asam dan kerikil tajam. Dan selama itu Maulana Syafri berusaha mencari keterangan sebanyak-banyaknya tentang dirinya.

"Nona, sebenarnya kau siapa?" tanyanya berulang kali.

"Paman! Daripada kau merengek-rengek, bukankah lebih baik kau menceriterakan tentang Edoh Permanasari?" sahut Titisari acuh tak acuh.

"Nona, aku ini seorang serdadu. Pengetahuanku tak lebih daripada pendengaran orang."

"Bagus, berbohonglah terus!" Titisari mengomeli.

Sepak terjang seorang pendekar memang aneh buat ukuran umum. Kalau umum menganggap benar, dia menganggap salah. Sebaliknya kalau salah, dianggapnya benar. Menurut akal, Maulana Syafri dapat meninggalkan Titisari tanpa banyak berpusing-pusing. Tetapi apa yang terjadi di dalam diri Maulana Syafri mempunyai pengucapan sendiri. Makin ia menghadapi teka-teki, makin ia jadi terpikat. Sialnya, ia berlawanan dengan Titisari. Di dunia ini, siapakah yang dapat mengadu kecerdikan dengan dia? Ayahnya sendiri merasa kuwalahan.

Menimbang bahwa gadis itu pasti akan mengajaknya berputar-putar dari desa ke desa tanpa tujuan, Maulana Syafri lalu menanggalkan pakaian militernya. Ia mengenakan pakaian jubah Persia dan kembalilah dia sebagai salah seorang tokoh besar Himpunan Sangkuriang yang disegani.

Semuanya itu tidak luput dari perhatian Titisari, namun gadis itu bersikap seolah-olah tiada mengacuhkan. Kata Maulana Syafri mencoba, "Nah Nona, sekarang bagaimana kesan diriku?"

"Sayang tidak mirip budakku lagi," sahut Titisari sambil mencibirkan bibirnya. Mendengar kata-kata Titisari yang selalu bernada menjengkelkan hati, mau tak mau Maulana Syafri tersenyum geli juga.

Ia hendak membuka mulut, sekonyong-konyong terdengarlah suara kentung tanda bahaya. Di sebelah barat daya nampak api dengan asapnya membumbung tinggi.

"Hm, siapa lagi kalau bukan perbuatan Edoh Permanasari," kata Titisari. Dugaan Titisari memang jitu. Semalam, iblis perempuan itu merasa tak puas karena tak dapat mengumbar kemauannya oleh rintangan-rintangan yang datang dengan berturut-turut. Oleh rasa jengkelnya, ia meninggalkan kedai dengan hati uring-uringan. Dan sebagai biasanya, ia lantas mencari korban. Dua buah desa dibakarnya sekaligus.

Dengan berlari-larian, Titisari dan Maulana Syafri mendaki ketinggian. Kemudian melesat seolah-olah sedang berlomba mengadu ilmu lari. Dan diam-diam Maulana Syafri kagum padanya. "Hebat, anak ini" kata Maulana Syafri di dalam hati. "Biarlah kucoba sampai di mana dia mengenal ilmu berlari kencang." Memikir demikian, segera ia menancap gas. Tubuhnya berkelebat mendahului Titisari dengan cepat.

Titisari tak mau mengerti. Ia segera mengeluarkan ilmu berlari cepat khas ajaran ayahnya. Kemudian dicampur dengan ilmu petak ajaran pendekar sakti Gagak Seta. Ia berotak cerdas. Dengan menggabungkan dua ilmu itu, hasilnya luar biasa bagus. Tubuhnya lantas saja melesat bagaikan terbang. Dalam hal tenaga dan keuletan, tentu saja ia kalah jauh daripada Maulana Syafri. Untung jarak yang hendak mereka capai tidak seberapa jauhnya. Dengan demikian, gadis itu dapat mengimbangi larinya Maulana Syafri. Malahan makin lama makin cepat. Akhirnya berhasil mendahului beberapa langkah di depan. Dan betapa Maulana Syafri memusatkan semangatnya, tetap saja ia tak mampu menjajari. Hai! Benar-benar ajaib! pikirnya. Meskipun ilmu lariku belum tergolong kelas wahid, tetapi pada zaman ini aku hanya dikalahkan oleh Simuntang atau Tatang Sontani. Sebaliknya gadis ini berada di atasku. Murid siapa dia? Ah, pasti asal-usul gadis ini bukan sembarangan. Kalau aku bisa menggunakan tenaganya, bukankah bagus untuk kemakmuran Himpunan Sangkuriang? Memikir demikian, hatinya bergembira. Bulatlah keputusannya, tidak akan meninggalkan gadis ini seperti pikirnya semula. Dan demikianlah raja muda Maulana Syafri yang sudah kenyang makan garam, berada dalam pikirannya yang timbul tenggelam oleh sepak terjang Titisari yang serba jitu menawan hati orang.

Selagi ia berpikir demikian, tubuh Titisari sudah berkelebat memasuki dusun. Tatkala ia menyusul, dilihatnya Titisari sudah bertempur melawan tiga orang tokoh yang dikenalnya. Itulah: Ratu Kenaka, Sindung Riwut pendekar Gunung Gembol dan Kusuma Winata pendekar dari Gunung Mandalagiri.

Titisari melawan mereka bertiga dengan pedang rampasannya. Gesit gerak-gerik gadis itu. Meskipun dikerubut tiga pendekar tokoh-tokoh Jawa Barat, untuk sementara masih dapat ia mengimbangi. Malahan sekali-kali, ia dapat mengadakan serangan balasan.

Ah, benar-benar bukan gadis sembarangan. Maulana Syafri kagum benar-benar. Ia menghela napas. Sebagai seorang raja muda yang sudah banyak berpengalaman, tahulah dia bahwa mereka datang semata-mata untuk mencari dirinya. Itulah disebabkan, karena ia pernah membunuhi anak-anak murid mereka demi mencari keterangan tentang hilangnya Ratu Bagus Boang junjungannya. Menghadapi penuntunan dendam mereka hatinya tidak gentar. Masih sanggup ia melayani. Hanya saja, ia kini belum pulih seperti sediakala.

Maka mau tak mau, ia mengasah otak untuk mencari jalan keluar. Tatkala menoleh, ia melihat berkelebatnya pendekar Tatang Manggala. Hatinya tercekat. Bukan ia tak mampu melawannya, tetapi dengan berkumpulnya empat tokoh golongan tinggi, meskipun mempunyai sayap takkan mampu mengalahkan. Aku sendiri kalau mau bisa lantas lari. Tapi apakah dia dapat kubuat mengerti?

la mengerutkan dahi. Setelah berbimbang-bimbang sebentar, ia lantas melompat maju sambil membentak. "Nona jangan takut! Aku bantu!" Dengan beberapa lompatan ia sudah berada di belakang pendekar Sindung Riwut kemudian menikam dengan pedangnya.

Antara Titisari dan ketiga pendekar tersebut tiada permusuhan. Kedua belah pihak sebenarnya terjadi suatu kesalahan paham. Titisari melihat berkelebatnya Edoh Permanasari. Dan ia segera memburu. Sedangkan ketiga pendekar tersebut meskipun bukan termasuk golongan pendukung laskar perjuangan Jawa Barat yang memusuhi Ratu Fatimah, tidak menyetujui sepak terjang Edoh Permanasari yang ganas membakari kampung serta main bunuh terhadap pemuda pemudi yang sama sekali tak berdosa. Waktu mereka lewat desa itu dalam mencari Maulana Syafri, dilihatnya

Edoh Permanasari beraksi membakar desa dan membunuh penduduk. Terus saja mereka melompat memburu. Sekali melompat, mereka berpapasan dengan Titisari. Mengira Titisari salah seorang murid Edoh Permanasari, terus saja mereka bergerak mengurung. Dan Titisari mendongkol kena dirintangi mereka. Dalam kemendongkolannya, ia merabu ketiga pendekar tersebut dengan tikaman cepat. Demikianlah, mereka bertempur dengan amat serunya.

Sekarang muncullah Maulana Syafri dengan tiba-tiba. Inilah yang dinamakan pucuk dicinta ulam tiba. Mereka bertiga tergolong pendekar kelas wahid. Selamanya mereka bergerak dengan penuh perhitungan, cermat dan hati-hati. Tujuan mereka turun gunung semata-mata hendak mencari musuh besarnya itu. Perkara perbuatan Edoh Permanasari meskipun bertentangan dengan angger-angger kemanusiaan, bisalah diselesaikan di kemudian hari. Karena itu seperti berjanji mereka meninggalkan Titisari. Lalu mengepung Maulana Syafri dengan berteriak tinggi.

"Ah Maulana, Maulana! Jauh-jauh aku mencarimu. Kenapa kau baru muncul sekarang?"

Maulana Syafri tertawa melalui hidung, la sadar, ketiga lawannya sangat berat. Belum tentu ia dapat merebut kemenangan dengan mudah. Namun ia berlega hati. Sebab tujuannya memang hendak memancing mereka agar menjauhi Titisari. Setelah itu ia akan mencari akal lain.

"Kamu bertiga sebangsa kurcaci hendak mencari aku? Apakah andalanmu? Mari-mari ... Hari masih cukup panjang. Masih cukup leluasa buat mengadu kepandaian," katanya lantang. Setelah berkata demikian, ia mem-berondongi dengan tikaman kilat. Hebat tika-mannya. Kalau saja bukan mereka bertiga, pastilah sudah berhasil.

Meskipun demikian untuk menghindari tikaman kilat itu, mereka terpaksa melompat mundur dengan berjumpalitan. Setelah dapat berdiri dengan tegak, ternyata masing-masing lengannya tergarit juga ujung pedang. Maka bisa dibayangkan betapa cepat tikaman itu. Dan benar-benar Maulana Syafri termasuk tokoh pendekar yang susah diukur kepandaiannya.

Dalam pada itu Titisari yang telah terlepas dari kurungan para pendekar-pendekar segera melesat memburu ke arah barat. Di depannya sebuah rumah terbakar hebat. Kemudian terdengar bayi menangis. Berbareng dengan tangis itu, terdengar pula suara pilu memekik tinggi:

"Jangan sentuh anakku! Jangan sentuh anakku!"

Itulah suara seorang wanita berumur dua puluh tahunan. Kemudian suatu bayangan berkelebat melesat ke halaman. Dan wanita muda yang memekik pilu, nampak memburu ke luar. Dialah rupanya ibu dari bayi yang kini kena didukung bayangan itu.

"Anakku, kembalikan! Kembalikan!" teriaknya lagi dengan suara parau.

Bayangan itu, ternyata Edoh Permanasari. Dengan langkah lenggak-lenggok dan tertawa senang, ia menyahut: "Salahmu sendiri kenapa sampai mempunyai anak."

"Salah bagaimana," wanita muda itu bingung.

"Hm, kenapa bukan aku yang mempunyai anak? Kenapa kau?" sahut Edoh Permanasari bergusar. Seperti diketahui Edoh Permanasari benci kepada semua hal yang berbau cinta kasih, la beriri hati manakala melihat sepasang suami isteri dapat hidup berbahagia. Dan lebih-lebih terhadap sepasang suami isteri yang dikurniai seorang anak pada tahun tahun pertama setelah mereka kawin. Itulah disebabkan, karena dia sendiri gagal dalam hal kisah asmara. Ia merasa dikhianati laki-laki pujaan hatinya. Oleh dendam hati, ia benci terhadap semua laki-laki. Lalu rasa dendam dan bencinya dilampiaskan terhadap sepasang makhluk yang seolah-olah mengejek padanya.

Titisari mengetahui hal itu dari pembicaraan pendekar lnu Kertapati dan Sidi Mantera tatkala sedang berteduh di sebuah rumah pemujaan. Mendengar kisah Edoh Permanasari, ia agak tertarik. Itulah berhubung diapun lagi mengalami nasib demikian. Tetapi melihat kekejaman dan keganasan Edoh Permanasari, hatinya yang luhur tidak dapat membiarkan. Maka begitu menyaksikan penderitaan wanita muda itu yang menangisi jiwa anaknya, segera ia bertindak. Dengan bersuit, ia melompat sambil membentak. "Lepas!"

Mendengar bentakan serta melihat berkelebatnya suatu bayangan, hati Edoh Permanasari tercekat. Namun ia seorang pendekar wanita yang sudah berpengalaman. Dalam rasa kagetnya, masih bisa ia berlaku tenang. Ia mengibaskan pedangnya sambil menjejak tanah. Dan benar-benar tak memalukan ia disebut sebagai pewaris tunggal Ratu Fatimah yang pernah mengguncangkan dunia. Tubuhnya tiba-tiba melesat dengan gaya manis dan sedap sekali dan serangan mendadak itu dapat dihindarkan dengan cara ajaib. Tetapi serangan Titisari bukan serangan biasa. Jurus yang digunakan dipetik dari lingkaran ajaib guratan keris sakti Kyai Tunggul-manik yang tiada keduanya di dunia ini. Begitu merasa sasarannya bakal lolos, cepat ia me-nyodokkan pedangnya. Dengan gerakan yang susah dilihat, bayi sudah kena direbutnya. Kemudian dengan mengejek ia melompat mundur sambil membujuk-bujuk bayi itu.

"Diam.... diam, manis. Betapa jahat iblis ini, pasti tidak bakal dapat menyentuh tubuhmu. Selama aku berada di sini..."

Bukan main herannya Edoh Permanasari. Terkejut, bergusar, heran, terkejut dan rasa penasaran berkecamuk sekaligus dalam lubuk hatinya, sampai wajahnya berubah hebat menjadi pucat bagaikan kertas. Selama hidupnya, kecuali gurunya, tiada yang sanggup menggagalkan apa yang sudah dikuasainya. Dan begitu mengenal siapa penyerangnya, jantungnya berdegupan. Namun ia seorang maha guru besar yang sudah terlatih menguasai diri. Maka dengan hati ditenang-tenangkan ia berkata, "Eh, kau lagi Nona. Kita bagaikan air laut dan air gunung. Tapi dua kali sudah, engkau mengganggu kesenanganku."

Titisari tertawa melalui hidungnya sambil terus membujuk-bujuk si orok. Lalu menyahut acuh tak acuh. "Ah, apakah aku salah dengar? Bukankah engkau menantang aku untuk bermain-main? Nah, sekarang sudah kumulai. Masakan aku mengganggumu?"

"Hm," dengus Edoh Permanasari. Biasanya ia bermulut tajam. Tapi menghadapi Titisari, ia seakan-akan merasa kalah setingkat. Gadis di depannya ini, rupanya pandai pula menggunakan ketajaman lidah. Itulah sebabnya, timbullah keangkuhannya. Katanya, "Hm, kau jangan berlagak dahulu bisa merampas bayi itu dari tanganku. Kau bisa merampas, masakan aku tak dapat?"

Benar-benar ia dapat membuktikan ucapannya. Dengan mengibaskan pedang, ia melejit dengan menghujani berondongan tikaman yang berbahaya. Titisari boleh gesit dan lincah. Tetapi menghadapi serangan berondongan demikian, ia merasa diri tak dapat bergerak dengan leluasa. Inilah disebabkan, karena, bayi yang didukungnya bukan sebuah benda yang dapat ditenteng dengan seenaknya. Tapi dasar otaknya memang cerdas luar biasa. Dalam seribu kerepotannya, masih bisa dia menimbang-nimbang cepat: "Dia merebut bayi ini kembali, demi kehormatannya. Sebaliknya aku bertujuan menyelamatkan jiwanya. Kalau bayi kubiarkan dalam dukungannya, bukankah hanya tinggal menjaga tangan jahatnya saja? Memikir demikian, ia sengaja melepaskan dukungannya. Dan Edoh Permanasari menyambar bayi itu dengan penuh kemenangan.

Kemudian ia melesat mundur untuk bisa mengumbar rasa puasnya atas kemenangan itu. Tetapi Titisari tidak membiarkan dia dapat bernapas. Dengan menggunakan ilmu Ratna Dumilah ia melompat. Dan selagi tubuhnya masih berada di udara, pedangnya sudah menotok punggung Edoh Permanasari. Diserang cara demikian, Edoh Permanasari bergusar sekali. Bentaknya, "Sama sekali aku tak bermusuhan denganmu dan aku selalu berbicara manis terhadapmu, kenapa kau menikam dengan kejam?"

Titisari tidak melayani. Ia terus melejit. Dan Edoh Permanasari bertambah-tambah rasa gusarnya. Dengan memekik marah, ia menangkis pedang Titisari. Tetapi Titisari tak sudi memberi hati pada lawannya. Terus menerus ia mengirimkan serangan berantai.

Ratna Dumilah memang suatu ilmu sakti yang jarang tandingannya. Jumlah serangannya seribu jurus. Ilmu itu hanya dapat dimainkan oleh seorang yang sanggup bergerak cepat, lincah dan berotak cerdas. Gagak Seta dahulu tidak menurunkan ilmu tersebut kepada

Sangaji. Karena ia tahu, bahwa muridnya itu berotak sederhana serta lamban. Sebaliknya Titisari sedikit banyak pernah mengenal ilmu sakti ayahnya yang mutunya sejajar dengan pendekar-pendekar lainnya. Maka Gagak Seta tidak ragu-ragu untuk mewariskannya. Barang siapa yang tidak dapat mengimbangi kecepatan gerakan ilmu Ratna Dumilah, sebentar saja akan berkunang-kunang matanya. Untunglah, Edoh Permanasari adalah pewaris ilmu pedang Ratu Fatimah yang bersandar pula kepada kecepatan gerak. Meskipun jurus-jurusnya berbeda, namun intinya sama. Karena itu, dia dapat mengimbangi. Sekalipun demikian karena tangan kirinya harus

mendukung seorang anak, baik tenaga maupun kegiatan jadi berkurang. Pada saat itu, ingin ia melemparkan bayi itu. Tapi Titisari tidak memberi kesempatan untuk melakukan maksud itu. Terus menerus ia dicecar dengan rangkaian serangan yang berteka-teki dan sukar diduga-duga. Dengan demikian, ia jatuh di bawah angin. Baru beberapa jurus, ia sudah merasa kuwalahan. Mau tak mau ia jadi kagum. Pikirnya, murid siapa dia? Selama hidupku, inilah baru tandinganku benar-benar....

Sesudah lewat beberapa jurus lagi, Edoh Permanasari yang berpengalaman segera mengetahui bahwa Titisari tidak berani menyerang ke arah bayi seolah-olah takut melukai. Dengan cepat ia dapat menebak hati lawannya. Ia girang dan berkata di dalam hatinya, "Bayi ini rupanya mahluk mujur. Tadinya, ingin aku membunuhnya dengan segera, lantas datanglah perempuan jahanam ini. Kini aku ganti kena dicecar suatu serangan terus-menerus dan rupanya dia mau melukai. Ai, masakan di dunia ini ada pengalaman begini?" Memikir demikian lantas saja ia berkata, "Nona, kedatanganmu bukankah hendak memenuhi undanganku untuk mencoba-coba mengadu kepandaian? Jika kau ingin mencoba-coba mengukur kepandaianku, mengapa justru memilih tempat dan waktu yang kurang tepat?"

Sebagai seorang gadis yang cerdik dan cerdas luar biasa, otak Titisari sudah barang tentu tak perlu kalah dengan otak Edoh Permanasari. Ia tahu, bahwa Edoh Permanasari ingin melepaskan beban itu. Menimbang, bahwa yang perlu diutamakan dahulu adalah jiwa anak itu, maka ia menyahut. "Bagus! Kita berdua memangnya tak ada sangkut-pautnya dengan anak itu. Jika kau memang ingin mencoba ilmu kepandaian, nah berikan anak itu kembali kepada yang berhak. Kita lantas mencari tempat yang sesuai. Bukankah kau mengajak aku ke sebelah bukit sana?"

"Baik, itulah yang kukehendaki," kata Edoh Permanasari. Tetapi Titisari terlalu mengenal manusia macam Edoh Permanasari. Di mulutnya ia menganjurkan untuk menyerahkan anak itu, tetapi serangannya tak pernah berhenti. Setelah mendesak mundur beberapa langkah, ia berkata memerintah.

"Lepaskan pedangmu dahulu, dan baru akan percaya mulutmu!"

Bukan main mendongkolnya hati Edoh Permanasari. Memang ia bermaksud hendak menggunakan kesempatan gencatan itu untuk menghabisi nyawa si orok. Sebagai seorang pendekar jempolan yang tinggi hati, mana dapat ia mengalah terhadap seorang lawan yang hendak merintangi kemauannya. Ia sudah menganggap diri seorang licin yang sebentar lagi akan dapat mengingusi lawannya. Tak tahunya, lawannya lebih licin lagi.

"Bagus! Kau tak mau mendengar kata-kataku? Pedangku juga tak sudi berdamai," gertak Titisari. Dan gadis itu terus memberon-dongi lagi dengan serentetan serangan berantai. Maka mau tak mau, ia terpaksa menyahut:

"Nanti dahulu! Tahan!" dan setelah berkata demikian, ia melemparkan pedangnya ke tanah. Meskipun demikian, masih saja Titisari menikam pinggangnya. Ia memiringkan tubuhnya untuk mengelak. Tahu-tahu bayi di gendongannya sudah berpindah di tangan Titisari.

Diam-diam ia kagum luar biasa. Dua kali, lawannya dapat merampas dengan cara yang tak dapat dimengerti. Seumpama menghendaki jiwanya, bukankah siang-siang sudah melayang? Memikir demikian, bulu tengkuknya meremang. Dan seketika itu juga, teringatlah dia kepada pedang pusaka andalannya Sangga Buwana.

Dalam pada itu, Titisari telah menyerahkan bayi rampasannya kepada ibunya yang jadi girang luar biasa. Ibu muda itu sudah kehilangan rumah dan suaminya. Walaupun demikian, melihat anaknya kembali ke pangkuannya, masih ia terhibur juga.

"Nona, kau siapa?" katanya di antara sedu-sedannya.

"Aku belum berarti berhasil menolong seluruhnya. Lihatlah dia masih hidup segar bugar," sahut Titisari sambil menuding Edoh Permanasari. Maksudnya, apabila dia gagal, iblis itu masih sempat mencabut nyawa anaknya. Ibu muda itu rupanya dapat menebak maksudnya, sehingga wajahnya menjadi pucat lesi. Titisari bersenyum untuk membesarkan hatinya, lalu berkata kepada Edoh Permanasari. "Mari sekarang ke mana?"

Tanpa berbicara lagi, Edoh Permanasari menjejak tanah dan terbang ke arah barat daya. Dua kali ia pernah mengadu kepandaian dengan Titisari, walaupun hanya selintasan. Ia belum merasa puas, karena belum menggunakan pusaka andalannya pedang Sangga Buwana. Kini ia sudah bersiaga. Itulah sebabnya, ia jadi mantap. Sebaliknya, tatkala kemarin malam Titisari berhantam dengan Edoh Permanasari hatinya masih was-was karena dalam keadaan limbung. Hari ini, hati

dan pikirannya sudah kembali jernih serta segar-bugar sehingga terasa pulih seperti sediakala. Karena itu kedua-duanya kini merupakan dua ekor singa betina yang akan menentukan siapakah di antara berdua yang lebih unggul.

Mereka berdua mengarah ke bukit batu yang nampak tak jauh dari desa itu. Keduanya sedang mengadu kepandaian ilmu berlari. Edoh Permanasari merupakan pewaris tunggal Ratu Fatimah yang termasyhur dengan ilmu larinya. Dan Titisari merupakan pewaris tunggal pula dari ilmu petak pendekar sakti Gagak Seta. Ilmu lari Edoh Permanasari terkenal tiada bandingnya di seluruh Jawa Barat. Gayanya berlenggak-lenggok seakan-akan sedang menari. Tetapi ilmu petak ciptaan Gagak Seta adalah ilmu sakti istimewa. Keduanya memiliki kunci kebagusannya masing-masing. Karena itu meskipun Titisari tadinya berada di belakang kini sudah dapat menjajari. Lalu Edoh Permanasari menancap gasnya. Tubuhnya berkelebat bagaikan bayangan. Tapi tatkala menoleh, Titisari ternyata dapat menjajari segaris lurus. Gadis itu bersenyum-senyum seakan-akan tiada mengindahkan perubahan napasnya, sehingga untuk kesekian kalinya Edoh Permanasari menjadi kagum. Pikirnya di dalam hati: Tak kuduga bahwa di dunia ini masih ada macam ilmu berlari yang sejajar dengan ilmu Ratu Fatimah. Hm, kalau hari ini aku tak dapat menghabisi nyawanya, bukankah di kemudian hari aku bakal berbahaya?

Beberapa saat kemudian, sampailah mereka pada suatu lapangan terbuka di tepi hutan. Edoh Permanasari lantas berhenti. Dengan memutar tubuhnya, ia menghadap Titisari. Lalu berkata nyaring. "Nona, denganmu belum pernah aku bertemu. Apalagi berkenalan. Tapi hari ini, kita harus mencapai suatu keputusan siapakah yang masih dapat mempertahankan nyawanya. Bukankah sayang?"

"Apakah yang kausayangi?" sahut Titisari cepat. "Pernahkah kau merasa sayang terhadap muda mudi yang kaubunuhi tanpa mengerti apa sebabnya? Hm, di depan hidungku, janganlah kau berlagak menjual ceri-tera burung!"

Perkataan Titisari sedikitpun tidak bersalah. Ratusan pasangan muda mudi mati di tangannya tanpa ia mengenal siapa mereka. Tadinya ia menganggap suatu kewajaran belaka. Tapi setelah mendengar ucapan Titisari, hatinya tercekat. Dan bulu kuduknya meremang dengan tak diketahuinya sendiri.

Sebentar ia menatap wajah Titisari dengan mulut membungkam. Kemudian timbullah dugaannya.

"Haaa, tahulah aku kini. Pastilah kau ini salah seorang jago mereka untuk menuntut dendam padaku. Hm, jago betina penjual tenaga dari mana kau ini sebenarnya?"

"Siapa kesudian menjual tenaga?" Titisari membentak.

"Di dunia ini siapakah yang dapat memerintah aku? Kau sendiri masakan becus memerintah aku? Aku ingin datang, dan datanglah aku. Aku ingin mengambil nyawamu dan aku kini benar-benar ingin mengambil nyawamu. Sekiranya kepalamu sudah berhasil kupang-kas, masakan laku kujual? Hebat kalau sampai laku kujual. Dengan begitu tuduhanmu aku sedang menjual tenaga, benar-benar cocok."

Mendengar ucapan Titisari, Edoh Permanasari tak tahan lagi menguasai ketenangannya. Maklumlah, selama beberapa puluh tahun yang lalu, ia selalu diagung-agungkan oleh lawan dan kawan. Karena itu, sekaligus ia menarik pedang andalannya dari sarungnya. Benar-benar hebat perbawa pedang pusaka itu. Ia mengeluarkan sinar hijau serta berhawa dingin luar biasa, sehingga hati Titisari tercekat juga. Pikir gadis itu, rupanya Paman Maulana Syafri tidak membual. Benar-benar pedang mustika. Kalau aku dapat memiliki pedang itu, bukankah aku bakal dapat menandingi keris Kyai Tunggulmanik milik Sangaji?

Memikir demikian, ia segera mengasah otak. Dasarnya berotak encer, sebentar saja ia sudah memperoleh tujuh sampai delapan siasat. Karena itu, wajahnya lantas saja nampak cerah.

"Pedang hebat!" pujinya. "Sayang ia berada di tangan seorang iblis. Bukankah tidak tepat?"

Edoh Permanasari mendengus. Katanya mengalihkan perhatian, "Silakan Nona kau boleh menyerang dulu!"

Dua kali Titisari pernah bertempur melawan Edoh Permanasari. Ia merasa bahwa ilmu ke-

Titisari memutar pedangnya. Tring! Tring! Tring! Dan semua jarum Edoh Permanasari yang berbisa luar biasa itu dapat ditangkisnya jatuh.

Kepandaiannya sendiri tidak selisih jauh dengan iblis itu. Sekarang Edoh Permanasari malahan sudah menggenggam pedang mustika yang kabarnya tiada taranya. Inilah bahaya. Maka satu-satunya jalan untuk melawannya, hanyalah ilmu sakti Kyai Tunggulmanik. Meskipun ia belum menguasai intinya, tetapi yang penting ialah menghindari setiap serangan lawan. Sebab sekali pedangnya terbentur pada pedang lawan, pastilah akan terajang dengan sekaligus. Kalau sampai kejadian demikian, jangan lagi memperoleh kemenangan, mempertahankan nyawa sendiri belum tentu mampu. Namun dasar ia puteri pendekar besar, hatinya besar pula. Ia ingin mencoba sampai di mana kebenaran tutur-kata Maulana Syafri. Maka ia hendak menggunakan ilmu silat Ratna Dumilah dengan ilmu sakti Witaradya sekaligus. Memikir demikian, segera ia berkata: "Kau menghendaki agar aku menyerang dahulu? Bagus!" serunya nyaring. Lantas saja ia memutar pedangnya. Kemudian dengan langkah menginjak tempat-tempat inti ilmu petak ajaran Gagak Seta, ia mulai menyerang.

Melihat serangan Titisari yang cepat dan dahsyat luar biasa, hati Edoh Permanasari tercekat juga. Ia percaya, pedang pusakanya yang sudah sering menolong jiwanya semenjak puluhan tahun yang lalu, pasti pula akan melindungi juga kali ini. Memperoleh keyakinan demikian, ia mengebas. Suatu hawa dingin berbareng dengan kejapan sinar seketika itu juga datang bergulungan menyambut pedang Titisari. Hanya satu benturan kecil saja, namun demikian pedang Titisari terpapas ujungnya. Untung, ilmu yang jarang terlihat di mata para cerdik pandai, sehingga rahasia intinya belum tersiar luas. Maka begitu kena serangan berbahaya, gerakan pertahanannya terjadi dengan wajar.

Titisari terlolos dari serangan berikutnya. Ia melejit ke samping dengan jantung berdegup-an. Pedangnya memang bukan pedang mustika, meskipun tidak boleh dikatakan pedang tiada harganya. Meskipun demikian, terpapas-nya ujung pedangnya begitu gampang, mau tak mau membuat jantungnya memukul. Benar-benar pedang mustika, pikirnya yakin.

"Nona, jika hanya satu jurus saja, engkau sudah kuncup setengah mati, maka kau bukan tandingku lagi. Silakan pergi saja!" ejek Edoh Permanasari yang telah memperoleh angin baik.

"Nona tua!" sahut Titisari tajam. Ia sengaja hendak membakar hati lawannya. "Seorang pendekar yang hanya mengandalkan kepada pedangnya, masakan pantas disebut seorang pendekar besar? Kau bilang hendak mengadu ilmu kepandaian, tak kusangka alihkan mengadu pada pedang semata. Apakah cara begitu engkau mengangkat namamu?"

Sebutan nona tua bagi Edoh Permanasari luar biasa dahsyatnya, namun ia masih tak mau terbakar hatinya mengingat lawannya sangat tangguh. Maka sambil memekakkan telinga, ia berkata:

"Bilanglah kau takut kepada pedangku! Kalau sedari tadi kau berkata begitu, masakan aku mau menang sendiri."

Setelah berkata demikian, ia memasukkan pedangnya. Mendadak di luar dugaan suatu benda berkeredepan menembus udara. Itulah jarum Gunung Gilu yang berbisa luar biasa.

Titisari terkejut bukan main. Mimpipun tidak, bahwa Edoh Permanasari pandai menggunakan senjata jarum. Dengan hati mencelos, ia memutar pedangnya. Tring! Tring! Tring! Dan semua jarum Edoh Permanasari dapat ditangkisnya jatuh, la baru hendak melepas napas lega, tetapi suatu serangan baru terjadi lagi. "Celaka!" ia memekik.

Serangan yang kedua ini, keji bukan kepalang. Semua jalan lari, tertutup oleh puluhan jarum berbisa. Titisari kelabakan benar-benar. Namun ia murid seorang pendekar Gagak Seta, ditambah pula puteri seorang pendekar besar Adipati Surengpati. Dalam seribu kerepotannya, masih bisa ia menangkis semua jarum berbisa itu dengan rapih. Tapi tak urung, keringat dinginnya keluar bertetesan. Segera ia berseru nyaring, "Eh Nona tua. Dua kali kau menyalahi ucapanmu sendiri. Mengapa kau menyerang dengan senjata keji begini?"

"Hm, apakah membidik jarum bukan termasuk suatu ilmu kepandaian? Kalau begitu, aku jadi tak mengerti."

Titisari seorang gadis tajam mulut. Coba, kalau saja Edoh Permanasari tidak bersegan-segan kepadanya, pastilah dia sudah mengumbar adatnya manakala seseorang berani menggunakan istilah nona tua. Tetapi sekalipun ia nampak menguasai diri, sesungguhnya sudah timbul niatnya hendak mencabut nyawa Titisari benar-benar. Matanya menjadi merah dan gerak-geriknya mulai menjadi ganas.

"Lekaslah kau membunuh diri, agar tanganku tak usah kaukotori dengan darahmu!" bentak Edoh Permanasari garang.

"Aih, enak saja. Kau menggunakan pedang pusaka, meskipun begitu pedangku hanya rompal sedikit. Kau menggunakan jarum berbisa, meskipun begitu aku bisa menangkis jatuh. Siapa bilang aku tak mampu melawanmu? Lihatlah jarummu!" kata Titisari berani, la menoleh meruntuhkan pandang ke tanah. Suatu pandangan mengerikan meremangkan bulu romanya. Jarum-jarum Edoh Permanasari yang runtuh tertangkis ke tanah melayu-kan rumput. Hanya beberapa saat saja dan rumput yang tadi hijau segar, mendadak saja berubah kering melayu. Itulah suatu bukti betapa berbahaya racun yang terkandung pada jarum Edoh Permanasari. Seumpama mengenai tubuh manusia, betapa akibatnya sudah dapat dibayangkan.

"Baiklah begini saja," akhirnya ia memutuskan. "Kau boleh menggunakan pedang pusakamu. Aku tetap pinjam pedang muridmu. Kalau kau bisa memapas pedangku sampai sebatas hulu, nah, pada saat itu kau cin-cangpun aku takkan menyesal."

"Bagus!" sahut Edoh Permanasari girang. "Nah, kau boleh menyerang dahulu tiga jurus. Aku takkan membalas."

Itulah kesempatan bagus bagi Titisari. Edoh Permanasari terlalu yakin kepada kepandaian sendiri. Sama sekali tak pernah ia bermimpi, bahwa Titisari masih mengantongi suatu ilmu sakti yang tiada taranya dalam dunia ini. Itulah ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik. Dan itu pulalah salah satu siasat Titisari untuk menjebak lawannya yang memang sangat berbahaya.

"Baiklah Nona tua, hunuslah pedang pusaka andalanmu." Masih ia membakar hati. "Sekarang berwaspadalahi"

Meskipun ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik baru dikuasai kulitnya saja, tetapi jurus-jurusnya memang merupakan inti dari seluruh ilmu silat yang ada dalam persada bumi. Bila Edoh Permanasari tadi tidak terjebak, barangkali pedangnya yang tajam luar biasa masih dapat membendung jurus berantainya yang ajaib luar biasa. Tapi ia sudah berjanji takkan membalas menyerang dalam tiga jurus. Artinya, ia hanya mengelakkan saja. Betapa ia sanggup berlaku demikian. Lowongan tiga jurus, merupakan suatu kesempatan yang bagus luar biasa. Seumpama seekor harimau sudah berhasil menjebol pagar besi. Keruan saja, pedang pusaka Sangga Buwana tiba-tiba saja macet tak dapat digerakkan. Ruang geraknya seperti jadi sempit, sehingga Edoh Permanasari berteriak karena kagetnya.

Titisari tidak sudi membiarkan lawannya memperoleh kesempatan, walaupun hanya sedetik. Ia terus memberondongi dengan jurus ajaib keris sakti Kyai Tunggulmanik yang benar-benar luar biasa.

"Ah, bagus!" terdengar suatu suara di pinggir lapangan. Itulah suara Maulana Syafri yang menyatakan kagum luar biasa. Pendekar itu setelah bertempur beberapa saat melawan ketiga musuhnya, lantas melarikan diri. Dalam hal mengadu kecepatan berlari, ilmunya berada di atas mereka. Itulah sebabnya, sesudah berlari-larian memutari bukit, desa serta melompati beberapa sungai, ia telah meninggalkan ketiga lawannya jauh-jauh. Setelah itu, ia segera lari mengarah ke desa kembali hendak menjejak ke mana perginya Titisari. Kebetulan sekali ia bertemu dengan ibu muda yang sedang mabuk suka cita karena mendapatkan anaknya kembali. Segera ia mendapat keterangan ke jurusan manakah perginya Titisari dengan Edoh Permanasari. Maka dengan cepat ia menemukan lapangan adu kepandaian itu. la menonton di luar lapangan dan sempat menyaksikan ilmu sakti Titisari yang istimewa. Begitu kagum dia, sampai mulutnya terloncat kata-katanya yang memuji kehebatan jurus-jurus yang memberondongi tubuh Edoh Permanasari.

Titisari sendiri tidak memedulikan. Sebagai seorang gadis yang sudah berpengalaman pula, tak mau ia diganggu oleh suatu pendengaran yang dapat mengalutkan pemusatan semangatnya. Sebaliknya Edoh Permanasari yang dicecar habis-habisan sampai tak dapat berkutik, terpaksa menebalkan mukanya. Serunya lantang, "Tahan! Tahan! Mari kita berunding!"

Sudah barang tentu, Titisari tak sudi mendengarkan ocehannya. Katanya membalas, "Apa yang akan kaurundingkan? Nyawamu sudah diambang pintu. Nah, lebih baik berdoalah!"

Mendengar ujar Titisari, Edoh Permanasari keripuhan benar-benar. Akhirnya mencoba, "Inilah tidak adil! Tidak adil!"

"Apanya yang tidak adil?" bentak Titisari.

"Kau tadi bilang, aku hanya mengandalkan pedang pusaka sehingga kau tak dapat bergerak. Sekarang kau mencecar aku terus-menerus sehingga aku tak dapat bergerak. Aku tadi meluluskan permintaanmu. Tapi kau kini tidak mendengarkan kata-kataku. Bukankah ini tidak adil?"

Titisari tak segera menjawab. Ia seperti menimbang-nimbang sebentar, lalu berkata, "Baiklah! Aku titip kepalamu dahulu!"

Setelah berkata demikian, ia meloncat mundur. Dan Edoh Permanasari bersyukur bukan main. Puluhan tahun lamanya, malang melintang ke segenap penjuru sebagai iblis yang menakutkan. Tetapi sebenarnya watak aslinya tidaklah kejam benar-benar. Kekalapannya semata-mata karena menuruti rangsang hati yang gagal dalam soal asmara. Ia menganggap dunia ini kejam kepadanya. Maka perbuatannya yang kejam luar biasa itu, dianggapnya sebagai pekik menuntut keadilan. Tentu saja keadilan menurut ukuran kehendaknya. Sekarang ia merasakan betapa kecut hatinya tatkala maut nyaris mengancamnya. Di luar dugaan Titisari masih sudi memberi kesempatan padanya. Sekaligus timbullah watak aslinya yang halus. Lantas saja ia tersenyum bersyukur sambil membungkuk hormat. Katanya lembut, "Sungguh luar biasa ilmu pedang Nona. Aku menyatakan kalah. Hanya saja ingin aku memperoleh penjelasan dari manakah asal ilmu saktimu itu dan siapakah guru Nona?"

"Kau ingin tahu siapa guruku? Dialah malaikat. Dengan sendirinya, ilmu saktinya berasal dari surga," sahut Titisari. Sebenarnya kalau mengingat asal usul ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik itu, tidaklah berbeda jauh kata-kata Titisari. Karena siapa penggubahnya, setanpun tak mengetahui juga. Sebaliknya bagi pendengaran Edoh Permanasari sangat menyakitkan hatinya. Ia merasa diri direndahkan dan dihina. Seketika itu juga terbangunlah sifat angkuhnya. Dengan sendirinya keganasannya lantas saja ikut berbicara.

"Hm," dengusnya. Kemudian meneruskan dengan suara melalui hidungnya. "Kali ini aku memang kalah. Tapi belum berarti kalah. Kau tadi ketakutan melawan jarum Giluku, karena itu anggaplah saja seri. Satu-satu."

"Belum tentu." .

"Kau berani mengulangi seranganmu kembali? Hayo boleh coba! Kalau aku sampai mundur sejangkah, hitung aku memang kalah daripadamu."

"Eh, benar-benar kau iblis berkepala besar. Pantaslah kau disegani orang," kata Titisari. Menurut pantas, Titisari pasti akan mengulangi serangannya dengan menggunakan ilmu saktinya. Tetapi ia mempunyai siasat lain, dengan didahului pekik peringatan, ia menyerang dengan ilmu Ratna Dumilah yang digabung dengan ilmu Witaradya.

"Ah, kalau hanya macam begini, masakan kau mampu memundurkan aku? Salahmu sendiri, kalau pedangku singgah di tubuhmu," kata Edoh Permanasari dengan penuh kemenangan. Tubuhnya berkelebat. Dan pedang Sangga Buwana mengaung dengan mengeluarkan hawa dingin luar biasa.

Titisari tak berani menangkis, Ia boleh gesit. Tetapi ilmu warisan Ratu Fatimah merupakan ilmu pedang yang jarang memperoleh tandingan. Karena itu betapa ia berusaha menghindarkan benturan, tak urung pedangnya kena juga tersambar. Dan sekali tersentuh, pedangnya tertebas kutung sebagian.

"Bagaimana?" ejek Edoh Permanasari menang.

"Bagaimana? Aku belum mati," balas Titisari sengit. Dan dengan gesit ia menikam berturut-turut.

"Anak bandel! Masih berani kau menangkis pedangku? Lihat!" kata Edoh Permanasari. Hebat gerakan pedangnya. Setelah ia menggebu serangan Titisari, ia ganti membalas menyerang. Dalam hal menyerang, hatinya mantap. Karena pedangnya dapat diandalkan. Sebaliknya, Titisari tak berani menangkis langsung. Itulah sebabnya, ia jadi keripuhan. Dan kembali pedangnya kutung sebagian. Edoh Permanasari girang. Meletuslah ejekannya lagi, "Bagaimana?"

"Bagaimana? Aku belum mati," sahut Titisari.

"Bagus! Kau mencari mampusmu sendiri!"

Edoh Permanasari gregetan. Ia mengulangi serangannya kembali. Tetapi Titisari dapat mengelak, malahan lantas menyapu pinggangnya. Edoh Permanasari terkejut bukan kepalang. Serangan ini datangnya dengan tiba-tiba dan sukar diduga. Namun ia seorang iblis yang benar-

benar perkasa. Dalam kekagetannya masih ia menangkis. Lalu menjejak tanah dan terbang ke samping.

"Kau mau lari ke mana?" bentak Titisari sambil melejit.

"Masakan aku lari? Lihat pedangku!" Edoh Permanasari menyahut menggurui. Dan kali ini benar-benar hebat serangannya. Dengan suara menderu-deru, pedangnya bergulungan menutup semua bidang gerak. Itulah yang disebut jurus angin puyuh mengisar bumi. Jurus ini belum pernah ia pergunakan. Gurunya dahulu pernah berpesan sering: Jangan menggunakan jurus itu apabila tidak terjepit benar-benar. Karena jurus angin puyuh mengisar bumi sangat ganas dan luar biasa hebat. Begitu rapat dan rapi serangannya, sehingga seumpama lalatpun takkan dapat lolos. Kini menghadapi Titisari ia menggunakan jurus tersebut. Itulah terjadi, karena hatinya panas dan beriri atas kepandaian lawannya.

Titisari kaget setengah mati menghadapi serangan itu. Ia tahu Edoh Permanasari salah seorang lawan tangguh, tetapi sekali tak disangkanya bahwa dia benar-benar memiliki ilmu pedang sehebat itu. Andaikata iblis itu hanya menggunakan pedang biasa, jurusnya sudah susah untuk ditangkis. Apalagi ia menggenggam pedang mustika tiada taranya di dunia, maka kehebatannya susah untuk dilukiskan.

Menghadapi serangan maut itu, sepatutnya ia harus melawan dengan ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik. Karena hanya ilmu sakti itulah satu-satunya yang masih mampu mengatasi semua jurus yang terdapat di dalam persada bumi ini. Tetapi Titisari memang berwatak angkuh dan berkepala besar. Masih saja ia mencoba menggebu serangan lawannya dengan jurus Ratna Dumilah. Untunglah, ilmu sakti Ratna Dumilah merupakan ilmu silat istimewa pula. Kalau tidak, masakan nama Gagak Seta dapat disejajarkan dengan Kebo Bangah, Adipati Surengpati dan Kyai Kasan Kesambi. Namun sekalipun demikian, Titisari tetap rugi. Itulah disebabkan, ia hanya memiliki pedang biasa. Dalam seribu kerepotannya, ia terpaksa membenturkan pedangnya lintang beberapa kali. Dan pedangnya terkutung menjadi delapan bagian. Yang tertinggal hanya hulunya belaka.

Edoh Permanasari sudah barang tentu girang luar biasa. Mau ia membuka mulut untuk mengejek lawannya pada detik-detik penghabisan, mendadak saja Titisari menghantamkan hulu pedangnya dengan menjerit putus asa. Itulah memang satu-satunya daya untuk mempertahankan jiwanya pada saat penghabisan. Edoh Permanasari tahu akan hal itu. Dengan sebat ia merajang hulu pedang Titisari. Tetapi pada saat itu sekonyong-konyong lagi ia melihat suatu benda berkeredepan memberondongi dirinya. Inilah suatu kejadian di luar dugaan, bahwa lawannya sebenarnya bisa menggunakan ilmu bidik tak beda dengan dirinya. Tatkala itu, tubuhnya berada sangat dekat dengan lawannya. Meskipun andaikata ia bertubuh iblis benar-benar, ia takkan mampu mengelakkan. Satu-satunya jalan hanya memutar pedangnya. Sudah barang tentu, ia kasep. Sebelum pedangnya dapat digerakkan, biji-biji sawo Titisari sudah menusuk seluruh tubuhnya dengan telak. Tahu-tahu tubuhnya lemas terkulai. Dan pedang pusakanya runtuh di atas tanah. "Ah!" seru Maulana Syafri kagum di pinggir lapangan. Barulah ia tahu kini, apa sebab sehari tadi Titisari keluar masuk kampung mengumpulkan biji-biji sawo dan kerikil tajam. Pikirnya diam-diam, biji sawo tidak beracun. Jauh bedanya dengan jarum-jarum Gilu. Biji-biji sawo itu paling-paling hanya dapat menyakiti tubuh. Tetapi ia dapat membidikkan senjata itu pada jarak sangat dekat, sehingga bisa melumpuhkan urat nadi lawan. Ini suatu perhitungan jitu yang harus menggunakan keuletan dan kesabaran. Hai-hai! Benar-benar hebat gadis itu. Kalau tidak mempunyai perhitungan jauh dan kenal pada kepandaian sendiri, betapa ia berhasil melakukan serangan demikian terhadap Edoh Permanasari ... dan makin ia merenungkan si tua makin kagum luar biasa. Harga gadis itu lantas saja naik tinggi di dalam hatinya.

"Bagaimana?" Titisari membalas mengejek menirukan kata-kata lawannya, Ia menghampiri dengan langkah wajar, seolah-olah kejadian itu memang harus terjadi demikian. Memang itu semua sudah termasuk dalam salah satu siasatnya. Ia sengaja berlagak keripuhan. Pedangnya sengaja dibenturkan sampai terkutung sedikit demi sedikit. Itulah siasat memancing kegirangan lawan. Begitu lawannya mabuk oleh hati besar, ia menghantamkan senjata bidiknya dengan dibarengi pekik putus asa. Edoh Permanasari sudah barang tentu tak dapat menduga siasat lawannya yang memiliki kecerdikan di atas kepalanya sendiri, Ia maju merapat, karena senjata musuhnya tinggal hulunya saja. Sama sekali tak terbayangkan, bahwa itulah siasat pancingan

lawan agar datang merapat. Karena itu, begitu melihat berkeredepnya lawan, hatinya mengeluh. Seluruh urat nadinya kena terbidik. Dan tubuhnya lantas terkulai tanpa dikehendaki sendiri.

"Nona, aku mengaku kalah," katanya dengan suara berputus asa. "Sudah belasan tahun, aku malang melintang tanpa tandingan. Sudah belasan tahun pula, aku membunuh entah sudah berapa jumlahnya. Aku sendiri tidak mengira bahwa aku masih dapat hidup sampai pada hari ini. Sekarang aku bertemu denganmu. Baik bertanding kepintaran, kecerdikan maupun ilmu silat aku berada di bawahmu. Maka aku rela mati di tanganmu. Tapi sebelum mati perkenankan aku mengajukan suatu permohonan."

Titisari mengawaskan wajah Edoh Permanasari yang menjadi pucat, Ia tahu, hal itu terjadi bukan karena kena dilumpuhkan senjata bidiknya. Tetapi mengira, bahwa ia tak sanggup mempertahankan nyawanya lagi. Karena itu, segera ia menegas dengan pandang mata tajam.

"Apa itu?"

Dengan menghela napas, iblis itu menyahut. "Nona, denganmu, belum pernah aku bertemu, apalagi berkenalan. Tadinya aku mengira, bahwa dunia ini tiada tandingku lagi. Ternyata aku jatuh melawan kepandaianmu. Kau licin dan cerdik. Tapi betapa juga, kau berhasil melumpuhkan aku. Sekarang sebelum mati, ingin aku mengenal siapakah engkau sebenarnya dan apakah alasanmu kau berlawanan dengan aku. Dengan begitu, di alam baka aku bisa memberikan pertanggungan jawabku kepada guruku."

Titisari mengerutkan dahinya. Teringat betapa kejam iblis itu, sudah sepantasnya dia harus mati. Tetapi mengingat pula bahwa kekejaman iblis itu akibat kegagalan cinta kasih, hatinya terguncang. Itulah disebabkan, ia mengalami nasib yang sama pula. Seandainya benar-benar ia bakal kehilangan Sangaji untuk selama-lamanya, bukan mustahil ia akan berbuat demikian pula. Mungkin pula lebih kejam dan lebih ganas. Memikir demikian, diam-diam ia menghela napas. Kemudian berkata, "Meskipun belum pernah aku bertemu muka dengan gurumu, hatiku sangat tertarik begitu mendengar nama agungnya. Sayang aku tak beruntung. Tetapi sekarang aku telah berkenalan dengan pewarisnya. Hatiku terhibur juga. Aku telah mengenal siapa namamu dan siapa pula dirimu. Memang rasanya tak adil bila aku tetap membisu. Tapi benarkah engkau ingin mengenal aku?"

Edoh Permanasari mengangguk.

"Puaskah hatimu, setelah kau mengetahui siapa diriku?" Titisari menegas.

"Aku akan dapat pulang ke alam baka dengan hati puas," jawab Edoh Permanasari.

"Baiklah," Titisari memutuskan. "Pernahkah engkau mendengar suatu nama Adipati Surengpati?"

"Apakah yang kau maksudkan salah seorang sakti kelas utama di Jawa Tengah?" Edoh Permanasari menegakkan kepala.

"Ya, benar," sahut Titisari. "Dan apakah kau pernah mendengar nama Gagak Seta?"

"Ah, bukankah namanya sejajar dengan Adipati Surengpati?"

"Benar."

"Apa hubungannya Nona menyebut kedua nama tokoh tersakti itu?" tanya Edoh Permanasari

"Adipati Surengpati adalah ayahku. Gagak Seta adalah guruku," kata Titisari. Dan mendengar perkataan Titisari, Edoh Permanasari terbelalak. Juga Maulana Syafri yang berada dipinggir lapangan. Baru itulah ia tahu siapa gadis itu sebenarnya.

"Jadi ... jadi ..." Edoh Permanasari tergagap-gagap. Wajahnya lantas berubah hebat. Katanya lagi dengan menaikkan suaranya. "Kalau begitu Nona ... aku puas kalah di tanganmu. Aku puas ... aku puas. Sekarang matipun aku rela. Silakan bunuhlah aku! Hanya saja, sepanjang pengetahuanku, guruku belum pernah bertemu muka dengan ayahmu maupun gurumu. Mengapa engkau sampai masuk ke wilayah Jawa Barat dan kini memburu-buru aku?"

"Memang benar. Sesungguhnya ... denganmu aku tak mempunyai permusuhan apa pun juga. Karena itu, tiada niatku untuk mengambil nyawamu."

Mendengar ujar Titisari, hati Edoh Permanasari tercengang. Inilah suatu kejadian yang takkan pernah terjadi pada dirinya. Musuh sudah tertawan, masakan diampuni? Karena itu, hampir-hampir ia tak percaya kepada pendengarannya sendiri. Menegas untuk mencari keyakinan.

"Aku jadi tak mengerti. Lantas apa maksudmu memusuhi aku?"

"Aku ingin mencari seorang kawan seiring sejalan," kata Titisari. Dan wajah Edoh Permanasari mendadak menjadi merah oleh rasa bergusar. Katanya, "Hm, kau boleh membunuh aku, boleh pula mencincang aku. Mengapa mesti mempermain-mainkan aku?"

Titisari tahu, Edoh Permanasari salah paham. Maka dengan tenang ia menyahut, "Aku berkata dengan sesungguhnya. Selama hidupku, baru untuk pertama kali ini aku mengambah wilayah Jawa Barat. Aku mendengar, engkau seorang pendekar wanita yang kejam serta ganas akibat cinta asmara. Hatiku lantas tertarik. Sebab kedatanganku ke mari ini, sesungguhnya karena akibat itu pula. Aku dipermainkan pemuda pujaanku. Dia anak kompeni. Namanya Sangaji."

"Ah!" Edoh Permanasari memekik perlahan.

"Tetapi pemuda itu seorang pendekar yang paling tinggi ilmu silatnya pada zaman ini. Meskipun andaikata aku mempunyai sayap, belum tentu aku sanggup melawan satu jurus saja. Kemudian mendengar engkau memiliki pedang mustika tiada taranya di jagat ini, timbullah niatku hendak meminjam pedangmu. Untuk dapat meminjam pedang mustikamu, satu-satunya jalan bukankah hanya mengadu untung belaka?" kata Titisari.

Kalau saja ucapan ini disampaikan kepada seorang yang sehat akalnya, siapapun sudi mendengarkan. Tetapi Edoh Permanasari mempunyai jalan hidupnya sendiri. Mendengar seorang gadis hendak membalas dendam kepada kekasihnya yang membuatnya kecewa, itulah sudah selayaknya dan wajar. Maka ia tak bersangsi sedikitpun. Tanpa merasa, ia meruntuhkan pandang ke tanah melihat pedang mustikanya.

Titisari tak menunggu jawaban atau pembenaran lagi. Tubuhnya terus membungkuk memungut pedang Sangga Buwana. Hatinya girang luar biasa. Mendadak selagi ia mengamat-amati pedang mustika itu, suatu kesiur angin menyerang padanya, la menoleh. Suatu bayangan berkelebat menghantam dadanya. Dan ia terjungkal dengan melontakkan darah.

Tatkala ia menjenakkan mata, ia melihat dua orang laki-laki saling berhantam dengan serunya. Yang satu Maulana Syafri. Lainnya seorang laki-laki berambut putih dan berjenggot penuh. Dialah Tatang Manggala adik seperguruan tabib sakti Maulana Ibrahim.

Seperti diketahui, ia muncul pula di samping pendekar Sindung Riwut, Ratu Kenaka dan Kusuma Winata. Tatkala Maulana Syafri bertempur seru melawan tiga pendekar lainnya, ia tidak menampakkan diri. Memang ia cerdik. Dalam hal mengadu tenaga, ia kalah jauh dengan Maulana Syafri. Tetapi ia seorang yang berpengetahuan tinggi dalam soal tata pemerintahan. Itulah sebabnya, selagi kakaknya seperguruan menjadi seorang tabib sakti dan adiknya seperguruan (Diah Kartika) menjadi salah seorang penasihat tinggi Laskar. Perjuangan Jawa Barat, ia memilih jalan hidupnya dengan mengabdikan diri kepada Kerajaan Banten. Karena Edoh Permanasari salah seorang murid Ratu Fatimah, dengan sendirinya ia mempunyai hubungan erat. Itulah sebabnya pula, ia lebih menaruhkan perhatiannya kepada Edoh Permanasari dan Titisari daripada menggabungkan diri dengan ketiga rekannya untuk mengeroyok Maulana Syafri.

Tatkala ketiga pendekar rekannya kena di-ingusi Maulana Syafri, ia sendiri tetap berada di dekat Edoh Permanasari. Heran ia melihat ketangkasan Titisari. Ternyata gadis itu dapat pula menjatuhkan Edoh Permanasari. Melihat bahaya, ia segera bertindak. Begitu Titisari hendak merampas pedang pusaka junjungan (Ratu Fatimah) muncullah dia dengan mengendap-endap. Lalu menghantam dada Titisari dengan pukulan beracun. Tetapi pada saat itu pula. Muncullah Maulana Syafri. Sebentar ia berhantam seru. Merasa diri takkan ungkulan melawan raja muda itu, cepat ia menyambar tubuh Edoh Permanasari.

"Lepas!" bentak Maulana Syafri. la tahu, maksud Tatang Manggala hendak membawa lari Edoh Permanasari. Tetapi Tatang Manggala memang benar-benar cerdik. Di luar dugaan, tangannya sudah menggenggam pedang pusaka Sangga Buwana dan diputar bagaikan kitiran. Maulana Syafri segan kepada pedang itu, sehingga tak berani merangsak lagi. Kesempatan itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Tatang Manggala. Dengan mengerahkan tenaga ia memanggul tubuh Edoh Permanasari. Lalu melarikan diri dengan secepat-cepatnya.

Maulana Syafri berbimbang-bimbang. Hendak ia mengejar, tetapi melihat Titisari jatuh terduduk hatinya memukul cemas. Maka ia membatalkan niatnya. Selagi begitu, terdengarlah pekik sorak beramai. Itulah anak-anak murid Edoh Permanasari yang dapat menjejak ke tempat gurunya berada setelah berputar-putar dari desa ke desa sekian lamanya. Di samping mereka muncul pula Sindung Riwut, Ratu Kenaka dan Kusuma Winata. Mereka memang tadi dapat dikecoh habis-

habisan, namun hanya sebentar. Sebab betapapun juga mereka bertiga termasuk golongan pendekar besar. Setelah sadar akan tipu muslihat lawannya, segera balik ke desa semula.

Maulana Syafri tak sempat lagi berpikir-pikir panjang. Terus saja ia menyambar tubuh Titisari dan melesat bagaikan terbang. Dan pada saat itu Titisari pingsan tak sadarkan diri.

Sepanjang jalan ia mengasah otak. Pikirnya: "Tatang Manggala, Diah Kartika adalah adik seperguruan tabib sakti Maulana Ibrahim. Dalam hal ilmu silat mungkin mereka berada di bawahku. Tetapi dalam hal ilmu ketabiban, di dunia ini siapakah yang dapat menandingi. Bocah ini agaknya kena salah satu pukulan beracun. Obat pemunahnya hanya ada pada mereka. Untung, meskipun pada akhir-akhir ini Himpunan Sangkuriang berpecah-belah, mungkin aku masih bisa membujuk Diah Kartika. Kukira Diah Kartika mengerti pula bagaimana cara mengobati.

Memikir demikian, hatinya lega. Namun ia bercemas pula melihat Titisari tidak berkutik dalam dukungannya. Cepat ia memasuki hutan belantara. Lalu menurunkan Titisari ke tanah. Meskipun bukan seorang tabib, namun ia seorang raja muda yang sudah kenyang makan garam. Ontuk pertolongan pertama, cepat-cepat ia mengurut urat-urat Titisri agar darahnya berjalan lancar. Sekian lamanya ia mengurut dan barulah Titisari tersadar.

Waktu itu gelap malam mulai tiba. Bulan sabit telah muncul pula di angkasa. Dengan perihatin, Maulana Syafri meneruskan perjalanan. Gadis itu sudah tersadar, tetapi mulutnya seperti terkunci. Dan mau tak mau, ia menjadi bingung pula. Segera ia mendaki suatu ketinggian hendak menebarkan penglihatan. Sekitar tempat itu hanya petak hutan dan ladang yang gelap pekat.

Hubungan antara Maulana Syafri dan Titisari terjadi karena alasan-alasan yang aneh. Namun Maulana Syafri sudah merasa diri terikat. Makin tahu ia siapa gadis itu, hatinya makin terpikat. Dan dengan tak setahunya sendiri, ia seperti merasakan sebagai bagian dari hidupnya sendiri. Apakah dasar sesungguhnya, ia sendiri tak tahu.

Berada di tengah hutan sangat banyak bahayanya. Apalagi, ia sedang dikejar-kejar oleh anak-anak murid Edoh Permanasari dan tiga pendekar musuhnya. Anak-anak murid Edoh Permanasari, mungkin pula sudah berbalik untuk mengikuti jejak gurunya. Tetapi tiga pendekar lawannya yang datang mencari padanya untuk menuntut dendam pastilah tidak mau sudah, sebelum menemukan dirinya.

Terhadap Kusuma Winata yang berwatak satria dan Sindung Riwut yang hidup sebagai seorang pendekar sejati, tidaklah perlu dicemaskan. Sebaliknya yang membuat dirinya banyak berpikir ialah bila berhadapan dengan Ratu Kenaka. Sebab tangan Ratu Kenaka sangat beracun. Ilmu silatnya tidak bermutu tinggi, tetapi racunnya jauh lebih berbahaya daripada kedua rekannya dan Edoh Permanasari. Hutan dan ladang yang tergelar disekelilingnya rasanya tidak dapat memberi tempat untuk berlindung. Dengan terpaksa Maulana Syafri meneruskan perjalanannya. Tujuannya sudah tetap, hendak mendaki Pegunungan Karumbi mencari Diah Kartika. Ia menerjang rerumputan setinggi lutut. Bahaya ular berbisa tidak dihiraukan. Sudah begitu, saban-saban betisnya masih kena ditusuki duri-duri semak. Pedih, perih dan panas rasanya. Namun ia berjalan terus.

Karena malam gelap tak dapat ditembus sinar bulan sabit terpaksalah dia berjalan perlahan-lahan. Jalan yang diambah nampak gelap. Kerapkali ia khawatir akan tersesat. Siapa tahu di depannya menghadang sebuah jurang curam. Kalau sampai terjeblos....

Setelah menderita perih panas dalam perjalanan itu, Maulana Syafri tiba-tiba melihat sebuah bintang besar di udara sebelah kirinya. Rendah bintang itu, seperti berada di atas cakrawala. Cahayanya berkelip-kelip, la pandang bintang itu untuk mencoba mengenal namanya. Sesudah berjalan kurang lebih lima pai jauhnya, lenyaplah bintang itu terhalang suatu ketinggian, la melayangkan pandang ke kiri dan melihat berkelipnya api.

"Api!" Ia berbisik girang di dalam hati. "Ada api, pastilah ada rumah pula."

Dengan penuh semangat, ia mengarah ke nyala api tersebut. Satu jam kemudian, ia tiba pada suatu gerombol pohon yang diatur berkelompok-kelompok. Dan api nampak berada di celah-celahnya. Suatu ingatan menusuk benaknya, la seperti pernah mengenal penglihatan itu. Mendadak saja hatinya bersorak.

"Hi! Bukankah ini tangan Diah Kartika?" serunya girang di dalam hati. Diah Kartika bersemayam di atas bukit Karumbi. Tetapi ia terkenal berada di tempat-tempat tertentu. Setiap kali ia berada di suatu tempat yang cocok, ia merubah letak penglihatannya seperti pertapaannya di atas Pegunungan Karumbi. Dengan demikian, rekan-rekan seperjuangan dan handai taulannya cepat

mengenalnya. Ia adalah adik seperguruan tabib sakti Maulana Ibrahim yang terkenal pandai. Diah Kartika tidak mewarisi ilmu ketabiban, tetapi memiliki pengetahuan ilmu alam, ukur dan aljabar. Karena itu, ia tergolong seorang cendekiawan pada zamannya. Hendaklah diketahui, bahwa ilmu-ilmu tersebut tidak hanya dimiliki oleh bangsa Barat, Mesir, Arab, Tionghoa atau India. Di Jawa pun, ilmu tersebut sudah dikenal semenjak zaman dahulu kala. Ini terbukti dengan tetap tegaknya bangunan candi-candi besar sampai pada zaman sekarang. Borobudur, Kalasan dan Dieng umpamanya, tidak lapuk oleh majunya zaman. Sekiranya para arsiteknya tidak memiliki pengetahuan ilmu hitung, masakan dapat membangun yang terakui sebagai suatu bangunan abadi di dunia? Soalnya, karena bangsa Jawa tidak mempunyai kebiasaan untuk mencatat atau menulis suatu pengetahuan. Penyiarannya hanya dilakukan lewat tutur kata turun-temurun belaka.

Maulana Syafri segera menghampiri arah nyala api itu. Sudah sekian lamanya ia berjalan, namun letak api itu seperti berpindah-pindah, la berhenti mengamat-amati. Api menyala di belakang deretan pohon. Untuk mencapai tempat itu dia harus memutar jalan lewat rimba. Maka ia masuki rimba yang berada di sebelah kanannya. Ternyata jalanan di rimba itu tidak selalu lurus. Berbelok-belok, berliku-liku dan malang melintang. Dan tiba-tiba nyala api lenyap dari penglihatan.

Maulana Syafri tak berputus asa, sekalipun hatinya mengeluh. Dengan sebat ia melompat ke atas sebatang pohon. Dari atas ia menjenguk ke bawah. Ternyata letak beradanya api tadi, sudah dilewati. Api sekarang berada di belakang punggungnya, la heran.

Perlahan-lahan ia turun ke tanah dengan masih menggendong Titisari. Segera ia berbalik. Dan kembali ia kehilangan nyala api. Sekarang benar-benar ia menjadi heran. Dua tiga kali ia mengulang dan dua tiga kali pula ia kehilangan sasaran. Karena hatinya ikut berbicara ditambah pula tenaganya sudah banyak terbuang, lambat-laun kepalanya terasa menjadi pusing. Penglihatannya mulai kabur. Dan akhirnya ia menjadi jengkel. Ingin ia terbang melewati pohon-pohon yang merupakan pagar penghalang itu. Tetapi rimba itu sangat gelap. Siapa tahu, ada jebakannya pula. Selain itu, berjalan lewat pohon dengan menggendong Titisari akan merupakan suatu pemandangan yang tidak sedap. Ia khawatir pula akan terceblos dalam suatu jurang atau akan terbentur suatu dahan yang mengandung racun. Salah-salah, akan menambah penderitaan Titisari. Memperoleh pertimbangan demikian, ia berhenti beristirahat dahulu. Titisari masih saja menutup mulut.

Gadis itu sudah memperoleh kesadarannya semenjak tadi. Ia tahu, bahwa dirinya dibawa berputar-putar tak keruan juntrungnya. Namun ia berdiam diri saja. Mendadak ia berkata lemah, "Paman! Berjalanlah ke kanan, ke samping kanan!" Mendengar Titisari berbicara, giranglah hati Maulana Syafri.

"Nona, kau baik?"

Titisari menyahut, tetapi suaranya tidak jelas.

"Apakah kau mengenal jalanan ini?" Maulana Syafri menegas.

"Mengapa engkau tak berjalan ke samping kanan?" sahut Titisari. Kali ini cukup jelas, sehingga hati orang tua itu menjadi bersyukur. Teringatlah dia tadi, bahwa Titisari puteri Adipati Surengpati yang terkenal berotak malaikat pada zaman itu. Maka ia menurut petunjuk Titisari tanpa membantah sedikitpun.

Beberapa langkah kemudian, kembali Titisari berkata: "Paman, beloklah ke kiri. Delapan langkah saja."

Maulana Syafri menurut, la yakin kepada kecerdasan otak gadis itu. Tadi dia sudah dapat membuktikan sewaktu bertempur melawan Edoh Permanasari. Pikirnya, benar-benar seekor harimau akan beranak harimau pula. Adipati Surengpati terkenal pandai. Melihat puterinya, agaknya nama itu bukan bualan kosong. Memikir demikian, ia merasa diri bertambah dekat kepada Titisari seolah-olah bagian hidupnya sendiri yang sangat dibutuhkan.

"Sekarang menikung ke kanan empat belas langkah," kata Titisari lagi.

Maulana Syafri menurut. Dan selanjutnya ia menuruti gadis itu. Setiap kali ia harus menikung ke kiri atau ke kanan. Kadang-kadang memotong jalan pula.

Titisari memang sudah mewarisi kepandaian ayahnya hampir enam bagian. Ayahnya terkenal sebagai seorang ahli ilmu alam, ilmu hayat, ilmu ukur, ilmu tumbuh-tumbuhan dan bintang. Orang-orang pada zaman itu berkata: "Adipati Surengpati berasal dari langit, la pandai membaca dan menghitung bintang. Sudah barang tentu, itulah julukan yang berlebihan. Tetapi

sesungguhnya Adipati Surengpati merupakan seorang cendekiawan yang jarang ada tandingnya pada zaman itu."

Melihat letak nyala api tetap tak berubah, hati Maulana Syafri makin yakin dan yakin terhadap Titisari. Malahan dengan tak disadarinya sendiri, terbitlah suatu bintik rasa takluk. Langkahnya kini menjadi lebar, la berjalan ke sana ke sini, mundur maju dan kerapkali pula meloncat. Akhirnya nyala api bertambah dekat. Karena hatinya sangat bernafsu, segera ia lari cepat untuk menghampiri.

"Jangan terburu-buru!" kata Titisari menasihati. Tetapi Maulana Syafri sudah terlanjur lari cepat. Tahu-tahu kakinya terjeblos dalam lumpur setinggi dengkul. Ia kaget setengah mati. Sebab kedua kakinya terasa kena seret. Syukur ia seorang berilmu. Cepat-cepat ia menggenjot diri melesat ke atas. Dan dengan ilmu itu, ia berhasil terlolos dari belenggu lumpur.

Di atas tanah kering, ia berdiri teriongoh-lo-ngoh. la malu bercampur mendongkol. Dengan pandang penasaran ia mengamat-amati api itu. Di depannya samar-samar terlihatlah asap putih membumbung ke udara. Dan sedikit banyak, bulan sabit akhirnya menolong juga. Ia melihat sebuah rumah gubuk. Dan melihat bentuk rumah itu, hatinya girang. Terus saja ia berseru nyaring.

"Diah Kartika! Akulah Maulana Syafri. Aku datang dengan membawa seorang sahabat yang sedang menderita luka parah."

Titisari tersenyum. Orang tua itu akhirnya memperkenalkan namanya sendiri tanpa ia bersusah-susah lagi untuk menanyakan.

Agaknya hatinya sudah tawar terhadapnya dan tidak bersikap tegang seperti kemarin. Dalam pada itu, Maulana Syafri berseru nyaring lagi: "Memang, pada akhir-akhir ini kedudukan kita amat sulit. Antara kita terjadi saling mencurigai, sehingga kau pun tentu tak senang hati mendengar kedatanganku ini. Tetapi aku memberanikan diri untuk datang kepadamu. Malahan aku memberanikan diri pula untuk memohon kemurahan hatimu. Berilah kami tempat beristirahat. Sahabatku ini membutuhkan pertolonganmu."

Di dalam malam sesunyi itu, suara Maulana Syafri amat berkumandang. Kata-katanya jelas pula. Namun setelah menunggu sekian lamanya, tetap saja tiada jawaban. Karena itu, Maulana Syafri mengulangi perkataannya se-patah demi sepatah dengan suara merendahkan diri pula. Dan diam-diam hati Titisari menjadi terharu.

Meskipun belum menyatakan terang-terangan, gadis itu mengerti bahwa Maulana Syafri seorang raja muda. Ontuk dia, raja muda itu menggendongnya hampir sepanjang malam. Ontuk dia, raja muda itu sampai mau merendahkan diri terhadap sesama rekannya yang sama pula kedudukannya. Kalau dipikir, susah payah Titisari dalam menolong jiwa Maulana Syafri tidaklah seberat perjuangan raja muda itu.

Sementara itu, suara Maulana Syafri tidak memperoleh jawaban. Dan untuk ketiga kalinya, Maulana Syafri mengulangi perkataannya. Dan barulah terdengar suara seseorang perempuan tua:

"Eh, Maulana! Kau seorang raja muda, masakan tidak tahu sopan santun? Sudah larut malam begini, kau berteriak-teriak tak keruan. Masakan aku harus membuka pintu lalu menyambutmu di luar? Kau seorang raja muda yang tinggi ilmunya, hayo datanglah ke mari! Apakah rumah ini asing bagimu?"

Menilik bunyi kata-katanya berkesan ramah. Tapi suaranya tawar, sehingga tahulah Titisari bahwa perempuan itu tidak mengharap kedatangan rekannya.

"Hm ..." Maulana Syafri menggrendeng. Selama ia berserikat dengan Diah Kartika dalam Himpunan Sangkuriang, belum pernah ia mengganggunya. Bahkan hubungannya tidak begitu erat. Sebenarnya untuk selama hidupnya belum tentu ia akan meminta sesuatu kepadanya. Tapi mengingat Titisari, ia sudah melanggar beberapa pantangannya sendiri. Ia seorang yang berhati tinggi. Adatnya tak dapat disumbari orang. Mendengar suara

Dengan mengerahkan tenaga, Tatang Manggala memanggul tubuh Edoh Permanasari, lalu melarikan diri secepat-cepatnya.

Diah Kartika, ia merasa diri ditantang. Maka tak mengherankan, bahwa ia menjadi gelisah.

Dengan tajam ia pandang rumah gubuk itu. Rumah itu berada di tengah-tengah lumpur. Tadi kalau saja tidak memperoleh petunjuk-petunjuk Titisari meskipun satu bulan penuh tindakan sampai di sini. Sekarangpun ia mendapat kesulitan yang sama pula. Hatinya lantas mengeluh. Ini

semua akibat perpecahan yang terkutuk, katanya di dalam hati. Antara raja muda satu dan lainnya saling bentrok. Dengan sendirinya saling mencurigai. Selamanya belum pernah aku berhubungan. Malam ini tiba-tiba aku datang mengunjungi. Maka tidaklah terlalu salah, bila ia mencurigai aku...."

Titisari menegakkan kepala. Ia menebarkan penglihatannya yang masih nampak lemah. Selang beberapa saat lamanya ia berkata setengah berbisik.

"Rumah ini agaknya dibangun di atas lumpur. Sekarang Paman perhatikan! Bukankah bentuk bangunan tanahnya bulat?"

Maulana Syafri menajamkan mata. Kemudian mengangguk seraya berkata: "Benar."

"Dan bentuk rawa ini persegi bujur, bukan?"

"Benar. Bagaimana kau mengetahui begitu jelas?" Maulana Syafri girang.

"Kau usahakan dirimu berada di sudut timur ' laut. Lalu berjalanlah memutar ke kiri tujuh langkah," kata Titisari dengan suara wajar. Lalu menikung ke kanan tiga langkah. Setelah itu lima langkah lurus ke depan. Sembilan -langkah lagi, mundurlah ke samping kanan tiga langkah. Lalu memotong jalan tujuh langkah ke kiri. Pasti engkau takkan terjeblos dalam lumpur.

Maulana Syafri tidak beragu lagi. Tadi Titisari sudah berhasil membawanya sampai ke tempat itu. Sekarang pun juga. Ia berjalan menuruti petunjuk-petunjuknya. Tetapi dengan begitu ternyatalah, bahwa semenjak tadi dia sudah berada di bawah perintah gadis luar biasa itu. Bukankah tidak jauh dengan seorang budak yang menghambakan diri?

Segera ia memperbaiki pakaiannya, lalu memeluk Titisari erat-erat. Setelah itu berjalan menurut petunjuk Titisari. Dan benarlah. Setiap kali kakinya mendarat, tibalah pada sebatang tunggak yang dapat bergerak miring ke sisi. Maka barang siapa yang tak pandai ilmu meringankan tubuh, pastilah akan tergelincir atau terbanting masuk kubangan lumpur. Seratus dua puluh sembilan langkah sudah. Dan sampailah kakinya menginjak pada dataran bulat. Itulah ruang tanah di mana rumah Maulana Syafri lalu memeluk Titisari erat-erat Setelah itu berjalan menyeberangi lautan lumpur menuju rumah Diah Kartika menurut petunjuk Titisari.

Diah Kartika didirikan. Oleh petunjuk Titisari, ia berjalan memutar. Ternyata nyala api di depannya tidak berubah. Sekarang bahkan memperlihatkan bahwa rumah itu tanpa pintu.

"Melompatlah! Dan taruhlah kakimu pada sisi rumah!" bisik Titisari.

Maulana Syafri terus meloncat sambil berkata di dalam hati: "Benar-benar hebat gadis ini. Semua teka-teki, dapat ditebaknya dengan jitu."

Tempat di mana Maulana Syafri mendaratkan kakinya adalah tanah kering. Tetapi sepuluh senti meter di sekelilingnya merupakan lautan lumpur. Kurang berhati-hati sedikit saja seseorang akan mati tenggelam kena seret lumpur.

Maulana Syafri lantas menyelundup ke sebelah kiri. Sampailah dia di pekarangan. Di depannya nampak suatu terowongan dan di tengah terowongan itulah api yang tadi kena dilihatnya. Setelah dekat ternyata terowongan itu merupakan pintu masuknya.

"Masuk! Semuanya biasa. Tak ada bahayanya," bisik Titisari lagi.

Maulana Syafri mengangguk. Lalu berseru nyaring lagi:

"Maafkan Diah atas kelancanganku ini. Perkenankan aku memasuki rumahmu."

Berbareng dengan ucapannya, masuklah ia ke dalam rumah.

Maulana Syafri dan Diah Kartika merupakan tokoh penting Himpunan Sangkuriang. Bahkan menduduki tokoh inti, karena mereka berdua menjabat sebagai anggota Dewan Penasihat. Namun keduanya belum pernah saling mengunjungi rumahnya masing-masing. Tak mengherankan, bahwa begitu masuk ke dalam ruang tengah, Maulana Syafri segera melayangkan matanya. Di atas meja berbentuk panjang tujuh pelita ditaruhkan pada tempat-tempat tertentu yang diatur menurut segi-segi derajat penglihatan. Jadi cahaya pelita yang tadi dilihatnya di kejauhan, ternyata berjumlah tujuh buah. Tentu saja, ia tadi kena dibuat bingung. Hebatnya, pelita itu mempunyai segi pemantulan satu derajat sehingga dari tempat tertentu hanya nampak satu cahaya. Di depan meja panjang itu, duduklah Diah Kartika di atas tanah lagi merenungi puluhan lembar daun bambu yang diatur berserakan. Seluruh perhatiannya tertumpah pada lembaran daun itu, sehingga ia tak menghiraukan kedatangan Maulana Syafri. Pantas saja, dia tadi bersikap tawar.

Diah Kartika sudah nampak sangat tua. Padahal umurnya sebaya dengan Maulana Syafri. Rambutnya sudah nampak menjadi putih semua. Kulit mukanya berkeriputan. Tangannya

bergemetaran setiap kali hendak bergerak. Tetapi janganlah dikira bahwa ia benar-benar sudah buyuten. Gerakannya gesit, cekatan dan ganas, la masih sanggup mengimbangi gerakan Edoh Permanasari. Padahal Edoh Permanasari dahulu pernah berhubungan erat dengan anak tunggalnya: Pendekar Kamarudin.

Maulana Syafri membawa Titisari duduk di atas kursi. Gadis itu nampak kucel. Wajahnya pucat lesi bagaikan kapuk kuyu. Melihat wajahnya, hati Maulana Syafri menjadi iba. Hendak ia membuka mulut untuk minta sete-guk air hangat baginya, tapi batal. Ia melihat, betapa Diah Kartika lagi memusatkan seluruh perhatiannya kepada lembaran-lembaran daun bambu. Nampaknya ia lagi menghadapi suatu kesulitan yang sudah lama tak terpecahkan. Dan ia tak mau mengganggunya.

Setelah beristirahat selintasan, Titisari memperoleh sedikit kesegarannya kembali. Maka ia ikut pula memperhatikan kesibukan Diah Kartika. Diamat-amatinya letak lembaran daun itu, lalu keningnya berkerut-kerut. Setiap lembar daun bambu itu berukuran empat senti dan lebar dua senti. Dan Diah Kartika terus mencurahkan perhatiannya.

Maulana Syafri tak mengerti masalah apa yang sedang direnungkan itu. Tatkala melihat betapa kening Titisari berkerut-kerut pula, hatinya menjadi heran. Pikirnya, untuk seluruh wanita di Jawa Barat, Diah Kartika adalah seorang cendekiawan satu-satunya. Rupanya gadis itu pun demikian. Ayahnya seorang sarjana, apakah dia sudah mewarisi ilmunya. Kalau benar, akan banyak daya gunanya....

Tiba-tiba terdengar Titisari berkata, "Lima! Tiga ratus tujuh puluh lima!"

Diah Kartika terkejut. Ia menengadah. Pandang matanya tajam. Agaknya hatinya tak senang. Sesaat kemudian ia tunduk lagi dan mencoba menghitung dengan suatu corat-coret. Terdengar kemudian ia memekik perlahan. Ternyata hitungan Titisari jitu sekali. Kembali ia menegakkan kepalanya dan mengamat-amati Titisari. Dilihatnya wajah Titisari kucel kuyu. Ia tunduk lagi dan menguji hitungan itu kembali. Benar-benar tak salah. Karena itu, ia segera hendak menghitung pula pecahan lainnya.

Titisari meruntuhkan pula pandangannya ke tanah, la bersikap menunggu. Tetapi sampai sekian lamanya, Diah Kartika belum juga berhasil memecahkan hitungannya. Lantas Titisari berkata tenang: "Seratus dua puluh empat."

Kembali Diah Kartika terkejut. Ia menengadah. Wajahnya berubah merah. Lalu dengan hati penasaran ia melanjutkan hitungannya. Setelah berkutak-kutik selintasan, ternyata benar hitungan Titisari. Memperoleh kenyataan itu, terus saja ia berdiri tegak. Sekarang nyatalah, bahwa tubuh Diah Kartika sudah bongkok dimakan usianya. Keningnya sudah pada berkeriput. Meskipun demikian, matanya bersinar tajam luar biasa.

"Mari, ikuti aku!" katanya sambil menuding ke arah sebuah pintu samping. Ia berjalan mendahului dengan berbatuk-batuk kecil.

Maulana Syafri memapah Titisari lagi untuk mengikuti Diah Kartika. Sampai di depan kamar, ia berhenti tak mau masuk. Dinding kamar sebelah dalam, berbentuk bundar. Lantainya penuh pasir dan di atasnya terdapat coretan-coretan dan tanda-tanda lurus dan bulat. Nampak pula guratan huruf-huruf catatan. Bunyinya ternyata suatu dalil-dalil tertentu. Menimbang bahwa hal itu mungkin sangat penting bagi Diah Kartika, ia tak berani melangkahkan kaki karena takut merusak atau menghapus sebagian.

Menyaksikan penglihatan itu, wajah Titisari nampak tenang. Tiada suatu kesan rasa heran atau kagum. Sebab itulah ilmu aljabar yang dijajarkan dengan dalil-dalil ilmu alam. Semuanya itu sudah pernah dipelajarinya lewat ayahnya. Dengan tiba-tiba ia menarik pedang Maulana Syafri. Kemudian dengan mengajak Maulana Syafri melangkah masuk, ia meliuk ke tanah. Tangannya menggarit-garit suatu deretan angka dengan ujung pedang. Lalu berkata, "Apakah ini benar?" Ternyata ia sudah memecahkan beberapa hitungan dengan cepat dan tepat. Maka lagi-lagi Diah Kartika memekik kagum. Setelah mengawasi dengan tercengang, bertanyalah dia, "Kau siapa?"

"Itulah hitungan ilmu aljabar," kata Titisari yang tidak menjawab langsung pertanyaan Diah Kartika. Dan tanpa diminta ia segera menjelaskan tentang dalil-dalil tertentu, serta cara memecahkannya.

Mendengar kuliah Titisari, wajah Diah Kartika pucat lesi. Ia seperti berputus asa. Tubuhnya bergoyang-goyang, lalu menjatuhkan diri di atas pasir seraya memegang kepalanya. Ia nampak berpikir keras. Sejenak kemudian, ia menegakkan pandangnya. Wajahnya kembali menjadi terang.

Berkata, "Nampaknya kau lebih mengenal dalil-dalil di luar pengetahuanku. Tapi cobalah hitung soal ini!"
Diah Kartika menunjuk suatu gambar tanah liat (miniatur) yang berada di pojok kamar.
Setelah diterangi sebuah dian, ternyatalah bahwa gambar itu menggambarkan suatu tata wilayah. Pada gambar itu nampak deretan-deretan pohon, gundukan tanah, sungai, empang lumpur, lika-liku jalan dan semak belukar. Semuanya itu diatur merupakan jebakan penglihatan.
Titisari mengamat-amati sebentar. Teringatlah bahwa ayahnya mengatur pulau Karimun Jawa sebagai gambar itu pula. Bahkan lebih pelik dan sulit. Maka dengan gampang ia berkata, "Kukira mudah saja. Beginilah cara menghitung dan memecahkan." Lalu ia meng-gurat-guratkan pedangnya di atas pasir.
Melihat betapa tepat hitungan Titisari, wajah Diah Kartika menjadi pucat lesi. Napasnya lantas saja menjadi sesak.
"Ah ..." keluhnya dalam. "Kukira ciptaanku ini hanya kumiliki sendiri. Ternyata engkaupun mengetahui juga. Bagaimana bisa begitu?"
"Hitungan ini sudah lama diketahui manusia semenjak zaman purba," kata Titisari. "Sewaktu aku menerima pelajaran dari Ayah, mula-mula diwajibkan aku menghafal dalil-dalilnya. Coba dengarkan dalil-dalilnya. Engkaupun akan dapat menghafalkan di luar kepala!"
Dan benar-benar Titisari menyebutkan beberapa dalil ilmu Aljabar dengan cepat serta lancar. Setelah itu, ia beralih pada dalil-dalil ilmu Alam dan bintang. Kemudian dia berkata, "Rupanya engkau belum pernah mempelajari ilmu bintang. Baiklah kugambarkan di sini."
Ia menggurat-gurat beberapa letak bintang. Dan Diah Kartika memandangnya dengan hati takjub. Lantas ia berbangkit lagi dengan tubuh bergemetaran.
"Puluhan tahun aku menekuni ilmu itu. Selama itu belum pernah aku menjumpai seorang yang dapat mengenalnya. Tak tahunya, engkau begini masih muda belia sudah melebihi aku. Malahan sudah dapat menyelami sampai ke dasarnya. Sebenarnya kau siapa Nona?" katanya. Tiba-tiba ia berbatuk-batuk sambil menekan-nekan dadanya. Dari sakunya ia mengeluarkan sebutir obat. Setelah ditelan, batuknya lenyap dan wajahnya menjadi tenang kembali. Dan tahukah Titisari, bahwa hati orang tua itu sangat kecewa dan merasa runtuh kebanggaannya. "Habislah ... habislah sudah ..." katanya berulang kali. Dan tiba-tiba air matanya mengucur deras.
Titisari menoleh kepada Maulana Syafri untuk minta penjelasan, apa sebab Diah Kartika menangis. Tetapi wajah Maulana Syafri nampak tak mengerti juga. Akhirnya saling memandang dengan penuh pertanyaan.
Selang beberapa saat, Diah Kartika nampak sudah dapat menguasai diri. Mau ia berkata, sekonyong-konyong terdengarlah gemerisik orang di luar empang. Tahulah Maulana Syafri dan Titisari, bahwa mereka itulah pengejarnya.
"Musuh atau sahabat?" Diah Kartika bertanya.
"Musuh," jawab Maulana.
"Hm, mendengar langkahnya seperti Sindung Riwut, Ratu Kenaka dan anak murid Gunung Mandalagiri. Benarkah itu?"
"Ya," jawab Maulana Syafri pendek. Ia tahu, Diah Kartika mempunyai pendengaran tajam dan otaknya cerdas pula sehingga dengan cepat dapat menebak siapakah yang berada di luar. Namun ia menambahi. "Selain mereka bertiga, masih ada pula beberapa anak murid Edoh Permanasari."
Mendengar nama Edoh Permanasari, mendadak saja wajah Diah Kartika menjadi bengis. Lantas membentak, "Kalau begitu, siapakah Nona ini?"
"Legakan hatimu," kata Maulana Syafri. "Gadis inilah yang justru lagi dikejar-kejar anak murid Edoh Permanasari. Sebab iblis itu tadi sore kena dikalahkannya."
"Hai! Benarkah itu?" suara Diah Kartika menjadi girang. Ia percaya keterangan rekan seperjuangannya itu.
"Usianya masih begini muda, tetapi sudah dapat mengalahkan Edoh. Sebenarnya siapakah dia dan mengapa ia menderita luka?"
"Periksalah sendiri!"
Diah Kartika menghampiri Titisari dan membuka baju luarnya. Dahinya berkerut-kerut tatkala memeriksa lukanya. Terdengar ia menggerendeng tidak begitu jelas.
"Hai! Kenapa dia ikut-ikutan pula? Apakah dia menantang aku?"

Maulana Syafri tahu, bahwa antara Diah Kartika dan kakak seperguruannya Tatang Manggala sudah terbit suatu perpecahan semenjak mudanya. Itulah terjadi, karena panggilan hidup masing-masing. Diah Kartika berpihak kepada Ratu Bagus Boang, sedangkan Tatang Manggala mengabdikan diri kepada Ratu Fatimah.

Dengan cekatan Diah Kartika mengambil sebutir ramuan obat dari tempat penyimpanannya. Kemudian berkata, "Telanlah! Dan legakan hatimu, meskipun mereka kini berada di dekat kita, tetapi mereka takkan mampu memasuki rumah lumpur kita. Kau beristirahatlah di sini. Kau harus sembuh kembali seperti sediakala, karena aku ingin beromong-omong lebih banyak lagi denganmu ..."

48. SONNY DE HOOP

MAULANA SYAFRI berhenti menyusut keringat. Bulan malam sudah berada tepat di atasnya. Ia menatap wajah Sangaji yang nampak termangu-mangu. Kemudian meneruskan, "Demikianlah pula cara Titisari menaklukkan Suryapranata. Benar-benar luar biasa kepintaran putri Adipati Surengpati itu. Ilmu silatnya kita tak usah kalah, tetapi kecerdasannya berada jauh di atas kita sehingga dapat mengikat kita."

"Apakah dia pula yang mengatur semua perjalananku?" Sangaji menyela.

"Tentu, tentu. Siapa lagi kalau bukan dia," sahut Maulana Syafri. "Dialah yang mengatur benda-benda persembahan. Dia pulalah yang memberi tanda-tanda sandi di tempat-tempat tertentu, tatkala Paduka menuju ke Gunung Cibugis. Dia pulalah yang mengatur hubungan kita dengan Ki Tunjungbiru. Dan atas petunjuknya, Suryapranata menjadi salah seorang penjaga penjara Glodok. Karena itu, Paduka tak perlu mencemaskan keadaan Ki Tunjung-biru. Malam ini, dia sudah dapat menghadap Paduka dengan selamat tak kurang suatu apa.

Memang semenjak ia berada di atas dataran tinggi Gunung Cibugis, ia seolah-olah berada dekat dengan Titisari. Tak tahunya, itu semua ternyata permainan Titisari. Dengan Titisari, sudah lama ia takluk. Tetapi sama sekali tak pernah dia bermimpi, bahwa Titisari memiliki otak secemerlang itu. Dengan sekali tepuk, dia dapat menguasai tokoh-tokoh Himpunan Sangkuriang dan dia sendiri. Gadis itu tak ubah seorang sutradara yang sudah mengatur jalannya tiap-tiap tokoh yang disuruhnya bermain di atas panggung.

"Hanya satu hal aku tak mengerti. Itulah peracunan rombongan penyerbu di atas dataran ketinggian Gunung Cibugis. Siapakah yang melakukan?" kata Sangaji.

"Gusti Aji," sahut Maulana Syafri lancar. "Sesungguhnya kalau hamba tidak membuktikan sendiri takkan mau percaya, bahwa di dunia ini ada seorang gadis memiliki otak secemerlang itu. Dia tidak hanya menguasai kita semua, tapipun dapat menghancurkan rombongan musuh penyerbu markas besar Himpunan Sangkuriang yang mula-mula dipergunakan untuk membangunkan persatuan kita kembali."

"Cobalah uraikan yang lebih jelas lagi. Aku jadi tidak mengerti," potong Tubagus Simuntang.

Maulana Syafri tertawa terbahak-bahak. Katanya kemudian, "Nah lihatlah, kau hanya menyumbangkan suatu pendengaran, namun kepalamu sudah pusing. Coba bayangkan betapa hebat otak Titisari yang bahkan mengatur pelaku-pelakunya."

"Baik, baik ... baik. Siapa bilang otakku cemerlang," kata Tubagus Simuntang yang berwatak berangasan.

"Begini," Maulana Syafri mulai. "Kau masih ingat betapa Edoh Permanasari dikalahkan. Ternyata dia tidak hanya dikalahkan ilmu silatnya, tapipun hatinya. Hal itu terjadi, karena Titisari pandai mengikat suatu kisah yang senapas dengan perjalanan hidup iblis itu. Bukankah dia bercerita tentang hubungannya dengan Gusti Sangaji?"

"Benar."

"Di luar dugaan juga, semenjak itu Edoh Permanasari banyak mendengarkan kata-kata puteri Adipati Surengpati. Katakan saja, dia patuh seperti diriku terhadapnya. Dan semenjak itu, iblis Edoh Permanasari menjadi duta keliling puteri Adipati Surengpati. Dia disuruh menghubungi semua tokoh-tokoh pendekar lawan Himpunan Sangkuriang untuk menyerbu dataran tinggi Gunung Cibugis. Sudah barang tentu puteri Adipati Surengpati mengarang cerita dahsyat tentang

Gusti Aji. Dikatakan bahwa Himpunan Sangkuriang kini sedang meminta bantuan tokoh sakti dari Jawa Tengah. Itulah Gusti Sangaji. Dan ia menganjurkan, sebelum tokoh itu mampu bertindak, hancurkan seluruh pendekar Himpunan Sangkuriang mumpung mereka datang berkumpul. Puteri Adipati Surengpati pandai membakar hati pula. Dikatakan, ia berani bertaruh bahwa semua pendekar Jawa Barat takkan dapat memenangkan tokoh sakti itu. Kecuali dia sendiri. Maka pesannya, asal mereka merasa diri tak ungkulan lekaslah turun gunung. Dia sendiri yang akan membereskan. Sudah barang tentu aku tahu maksudnya. Dia hendak memberi kesempatan kepada Gusti Sangaji untuk mengangkat nama. Itulah sebabnya, dengan kurang ajar aku memberanikan diri untuk menguji Gusti Aji. Maksudku, agar Himpunan Sangkuriang jangan terpedaya oleh akal cerdik belaka sampai sudi mengakui orang tak berguna menjadi junjungan kita. Tak tahunya, ternyata Gusti Aji memang pantas menjadi junjungan kita. Inilah rejeki besar bagi laskar perjuangan Himpunan Sangkuriang."

"Dan Kompeni... mengapa ikut-ikutan pula menyerbu?" Tatang Sontani minta keterangan.

"Itulah bagianku," sahut Maulana Syafri. "Seperti kau ketahui aku menyandang pakaian kompeni. Gusti Aji sendiri menyaksikan, betapa aku mendapat kepercayaan kompeni untuk mengawal puteri komandan Mayor de Hoop. Maka kau bisa mengira-ngira sendiri, betapa aku berhasil menjilat pantat kompeni. Demikianlah dengan berbisik puteri Adipati Surengpati memberi petunjuk kepadaku, agar aku membuat laporan kilat tentang berkumpulnya tokoh-tokoh Himpunan Sangkuriang yang sudah lama menjadi musuh kompeni. Hal ini perlu untuk menguatkan kedudukan puteri Adipati Surengpati itu terhadap kesangsian pihak pendekar penyerbu. Bukankah dengan demikian, kedudukannya lantas menjadi terang bahwa dia berpihak kepada kompeni? Edoh Permanasari dan kawan-kawannya jadi lebih mantap. Tak tahunya ... tak tahunya ... begitu mereka habis tugasnya menyerbu dataran tinggi, putri Adipati Surengpati menjebaknya dengan jitu."

"Apa itu?" potong Tubagus Simuntang dan Tatang Sontani berbareng dengan bernafsu.

"Lihatlah setelah aku berhasil menyerbu ke dataran tinggi, aku mendapat tugas lagi menawan pendekar-pendekar penyerbu. Bukankah hebat akal itu?"

"Akal bagaimana?"

"Dengan menggunakan racun, mereka kita tangkap. Maka kesalahan tangan itu kini beralih kepada pihak kompeni. Mereka lalu aku giring masuk ke kamp tawanan dan aku sengaja melepaskan beberapa orang rombongan mereka masing-masing. Itu semua kukerjakan atas petunjuk puteri Adipati Surengpati. Dengan begitu, mereka bisa memberi laporan kepada ketua mereka, bahwa rombongan kini kena tawan kompeni. Bukankah mereka lantas menjadi berbalik melawan kompeni? Inilah yang dinamakan akal sekali menepuk dua lalat dengan sekaligus. Terbuktilah kini, penjara diserbu orang-orang pandai. Bukankah peristiwa ini akan menegangkan hubungan antara mereka dan pihak kompeni? Sebaliknya kitalah kini yang ganti menjadi penonton. Waktu menyerbu dataran tinggi Gunung Cibugis, mereka bersatu padu dengan kompeni. Tapi begitu turun dari gunung, mereka cakar-cakaran. Ini semua berkat otak puteri Adipati Surengpati yang cemerlang. Hayo katakan bahwa puteri Adipati Surengpati itu tidak berotak luar biasa. Tatang Sontani, kau selamanya membanggakan diri sebagai seorang yang berotak gemilang. Dapatkah kau melampaui otak puteri Adipati Surengpati itu?"

Baik Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang tercengang-cengang mendengar penjelasan itu. Pantas saja, kompeni dapat dengan lancar menyerbu dataran ketinggian Gunung Cibugis yang banyak lika-likunya dan jebakannya. Tak tahunya, Maulana Syafri yang memimpin. Dan itu semua adalah berkat petunjuk Titisari. Tatang Sontani yang jujur lantas saja mengakui, bahwa dalam hal mengadu ketajaman otak dan kecerdikan akal ia kalah jauh. Maka besarlah keinginannya hendak melihat wajah puteri itu. Tetapi sesungguhnya, Tatang Sontani seorang cendekiawan yang jarang pula terdapat pada zaman itu. Setelah merenung sejenak, mendadak ia seperti melihat sesuatu yang berkelebat dalam benaknya. Pikirnya hati-hati, pedang Sangga Buwana berada di tangan Tatang Manggala, sudah cukup terang jawabannya. Dengan Edoh, pendekar tua itu bersekutu semenjak

zaman Ratu Fatimah. Sebaliknya meskipun pedang pusaka tidak gampang-gampang beralih di tangan seseorang, kukira puteri Adipati Surengpati yang mengatur. Edoh Permanasari nampaknya menaruh kepercayaan besar terhadapnya. Pantaslah oleh pintarnya puteri Adipati Surengpati

mengatur cerita, iblis itu sampai mau membuat jasa dengan menyerang Gusti Aji mati-matian di atas Gunung Cibugis. Tetapi sebaliknya ... apakah inti tujuan puteri Adipati Surengpati sebenarnya? Bukankah ... bukankah semata-mata hendak merebut Gusti Aji dari tunangannya? Sekarang, penjara kena serbu. Yang menyerbu pihak para pendekar sekutu kompeni. Memang inilah akal bagus untuk mengelabui pihak kompeni yang semenjak ini akan menjadi bermusuhan. Tetapi puteri Adipati Surengpati itu menganjurkan pula membebaskan Ki Tunjungbiru. Ha ... masakan kompeni tidak dapat membaca lain lagi? Ki Tunjungbiru sudah diketahui menjadi musuh besar pihak penyerbu. Sekarang mendadak lenyap dari penjara, masakan dia dibebaskan oleh para penyerbu? Orang goblokpun tahu, bahwa hal itu tidak mungkin. Kalau orang goblok saja tahu akan hal itu, masakan puteri Adipati Surengpati tidak dapat berpikir? Bukankah maksudnya sengaja melibatkan.

Gusti Aji? Sebab dengan hilangnya Ki Tunjungbiru tahulah kompeni, bahwa Himpunan Sangkuriang mengambil bagian dalam penyerbuan itu. Dan teringat kepada Himpunan Sangkuriang, pastilah kompeni segera teringat kepada kedudukan Gusti Aji. Kompeni pasti bertindak. Ya, kompeni pasti bertindak. Gusti Aji sendiri bisa menyelamatkan diri. Tetapi ibunya? Bukankah ibunya berada dalam pengawasan kompeni? Menawan ibunya bukankah sama halnya menawan hati Gusti Aji? Dan kalau sampai terjadi begitu, Gusti Aji akan bermusuhan dengan kompeni. Hal itu berarti pula, pecahnya hubungan antara Gusti Aji dengan tunangannya. Hebat tapi berbahaya. Salah-salah bisa mengorbankan jiwa. Memikir sampai di situ, tubuh Tatang Sontani bergemetaran. Lantas bertanya mencoba. "Kak Maulana, kau tadi berkata bahwa malam ini Ki Tunjungbiru akan datang menghadap Gusti Aji. Apakah pembebasan Ki Tunjungbiru diatur pula oleh puteri Adipati Surengpati?"

"Tentu. Mengapa?" sahut Maulana Syafri tak ragu.

"Ah, celaka!" Tatang Sontani terkejut. Ia sudah dapat menduga, namun mendengar jawaban itu tak urung hatinya benar-benar terkejut.

Sangaji tercekat hatinya. Terhadap Tatang Sontani, ia menaruh, kepercayaan besar. Raja muda itu tidak akan memekik demikian, sekiranya tiada alasan yang kuat. Maka segera ia minta keterangan. "Apakah ada yang salah?"

Dengan membungkuk hormat, Tatang Sontani menjawab hati-hati. "Sekarang Ki Tunjungbiru mungkin sudah berada di luar penjara. Oleh hati penasaran, pastilah kompeni akan meminta ganti kerugian. Hamba yakin, bahwa mereka sudah mengetahui kedudukan Paduka. Karena itu hamba khawatir, kompeni akan minta pertanggungan jawab Paduka."

"Ha, Gusti Aji sudah berada di sini. Kompeni bisa apa?" sahut Tubagus Simuntang.

"Benar, tapi ibu Gusti Aji?" kata Tatang Sontani dengan suara menggeletar. Mendengar kata-kata Tatang Sontani, kepala Sangaji seperti kena sambar geledek. Ia seorang pemuda yang berhati tenang. Terlalu tenang. Malah meskipun demikian, tubuhnya bergemeteran mendengar pernyataan itu.

Terus saja dia berkata, "Paman sekalian ... sambutlah Aki Tunjungbiru. Aku sendiri akan masuk ke kota."

Setelah berkata demikian, dengan sekali menjejak tanah tubuhnya melesat bagaikan bayangan. Ia tak memedulikan segala. Gerakannya sebagai orang gila. Karena itu bisa dibayangkan betapa hebat kegesitannya. Hanya sekejap mata, bayangannya sudah lenyap ditelan tirai malam. Memang sewaktu mendengarkan kisah tentang Titisari, hatinya menjadi terharu. Ia tak tahu sendiri, apakah berbangga, bersyukur, girang atau mengagumi. Yang terasa, ingin sekali ia melihat wajah pujaan hatinya itu. Namun begitu mendengar ancaman bahaya terhadap ibunya, lenyaplah semua angannya. Tak mengherankan, bahwa larinya menubras-nubras seolah-olah hendak menjangkau tujuannya satu langkah sampai.

Peristiwa jebolnya penjara Glodok sesungguhnya menggegerkan kompeni. Dari semua jurusan, kompeni datang dengan senjatanya. Tetapi semua penyerbu sudah lenyap kembali dengan membawa rekan-rekannya yang terkurung. Setelah diperiksa, Ki Tunjungbiru hilang pula. Maka pihak mana yang menyerbu penjara Glodok jatuh pada Himpunan Sangkuriang.

Sonny de Hoop yang ikut pula lari ke penjara, mengetahui semua kejadian itu dengan jelas. Sepulangnya dari penjara, ia berpikir keras. Himpunan Sangkuriang ikut memegang saham penyerbuan itu. Hal itu berarti Sangaji akan terseret pula. Kalau pihak kompeni dengan terang-

terangan memusuhi Sangaji, sudah bisa dibayangkan betapa akibatnya. Sangaji pasti akan meninggalkan kota Jakarta untuk memasuki gunung. Bila ini terjadi, itulah berarti ia akan terpisah untuk selama-lamanya. Memperoleh pikiran demikian, hatinya menjadi pedih pilu. Pikirannya pepat, alisnya senantiasa berkerut-kerut. Akhirnya ia nampak gelisah.

Mayor de Hoop tahu apa sebab anak tunggalnya berduka cita. Malam itu ia datang dengan membawa minuman keras. Sambil meneguk minuman, ia membawa sikap girang luar biasa. Kerapkali ia memandang Sonny dengan mata berkilat-kilat untuk menyatakan suka cita. Kemudian dengan tertawa ia berkata, "Sonny, kau tak usah bersedih hati. Percayalah, Sangaji tidak akan meninggalkan kota Jakarta lagi. Aku mempunyai suatu tipu daya untuk membawa dia kepadamu. Lihat saja esok pagi. Percayalah kata-kataku ini! Tak usahlah kau bersangsi. Ingatlah, kau adalah anak tunggalku. Seumpama kau menginginkan rembulan atau bintang-bintang di langit masih sanggup aku mengambilnya. Sonny, lihatlah betapa besar kasih sayang Ayah kepadamu..."

Sonny girang tapipun bersangsi. Benarkah perkataan ayahnya itu? Melihat wajahnya, kesannya tidak berdusta. Ia percaya, ayahnya banyak tipu dayanya. Sebagai seorang perwira, ia terkenal cakap dalam pekerjaan. Karena itu cepat saja ia memperoleh kepercayaan atasannya. Apalagi, dia tidak pernah pula ingkar janji. Kalau sudah berjanji, ia akan membuktikan. Hanya tipu daya apakah yang hendak dilakukan terhadap Sangaji, Sonny tidak dapat menebak. Ingin ia bertanya untuk mendapat ketegasan, tetapi ayahnya nampak sibuk dengan araknya. Terus menerus ayahnya meneguk minuman keras, sehingga mulutnya tak sempat lagi berbicara.

Diam-diam Sonny mencoba memecahkan teka-teki itu dalam kamar tidurnya. Namun sampai larut malam, masih belum nampak bayangannya. Tiba-tiba suatu pikiran menusuk benaknya. "Tidak biasanya Ayah membawa minuman keras begitu banyak. Rupanya dia menunggu tamu. Dia pun bukan peminum. Apa sebab ia hampir menghabiskan satu botol penuh? Rupanya dia akan memutuskan suatu hal yang bertentangan dengan hati nurani sendiri. Teringat akan janji tipu daya itu, Sonny de Hoop menggeridik. Terus saja ia melompat turun dari tempat tidurnya.

Kemudian dengan mengendap-endap ia menghampiri kamar tamu. Di belakang pintu, ia bersembunyi. Dan benar ia mendengar suara orang.

Yang berbicara tegas, terang ayahnya. Lainnya seorang laki-laki yang mengenakan pakaian preman. Setelah diamat-amati ternyata salah seorang pelayan yang sengaja ditanam kompeni dalam rumah tangga Sangaji.

"Apakah rumah itu benar-benar dapat dibeli?" kata ayahnya. "Menyongsong zaman baru yang bakal datang, tidaklah gampang."

"Apakah adat istiadat bangsa Inggris lain dengan bangsa Belanda?" tanya pelayan itu.

"Sudah tentu. Sedangkan masakan, lain koki lain resepnya."

Sonny de Hoop, tahu bahwa pembicaraan itu menyangkut tentang akan datangnya pemerintah Inggris di Indonesia yang akan menggantikan kedudukan pemerintah Belanda. Dan mendengar pembicaraan itu, hati Sonny tak tertarik. Hampir ia kembali ke kamar tidurnya, tetapi sebelum kakinya bergerak tiba-tiba ia mendengar ayahnya mengalihkan pembicaraan.

"Meriam besar itu nampaknya hebat. Bagaimana menurut pendapatmu, kalau ia meledak di dalam kota? Apakah penduduk bakal terkejut?" demikianlah pertanyaan ayahnya.

"Mungkin penduduk akan terkejut, tetapi mereka akan mengira suatu ledakan petasan," jawab pelayan itu.

"Gedung pesanggrahan itu berada di tengah lapang terbuka. Terapit tangsi pasukan berkuda dan terpisah jauh dari perkampungan. Seumpama penduduk terbangun oleh rasa kaget, paling-paling mereka mengira suatu latihan militer. Hamba percaya takkan menimbulkan suatu kecurigaan yang bukan-bukan."

Sonny de Hoop terperanjat. Suara meriam? Gedung pesanggrahan? Itulah gedung yang diberikan kompeni kepada Sangaji.

"Lain daripada itu, belum tentu meriam akan ditembakkan," kata pelayan itu lagi. "Di bawah ancaman meriam masakan Sangaji akan tetap membandel? Seumpama Sangaji tidak sudi menyerah, bagaimana dengan ibunya?"

"Beberapa tahun tak pernah aku bertemu muka dengan Sangaji. Tetapi semenjak dahulu aku tahu, dia berwatak keras hati dan tabah. Sangaji akan menyerah kepada tutur kata yang lemah lembut daripada suatu kekerasan". Kukira, dia lebih senang mengorbankan diri daripada

menyerahkan diri. Apalagi dia kini menjadi seorang pemimpin Besar laskar perjuangan. Harga martabatnya jauh lebih tinggi dari pada gelegar meriam...." ujar Mayor de Hoop. Kemudian terdengar ia menghela napas berat. Katanya lagi, "Sangaji kini bukan Sangaji beberapa tahun yang lampau. Semenjak berada di Jawa, ia pandai ilmu silat dan memiliki ilmu pengetahuan sangat tinggi pula. Ini terbukti, dia dipilih menjadi pucuk pimpinan tertinggi Himpunan Sangkuriang. Peristiwa demikian, tidaklah gampang. Berpuluh tahun lamanya, pemimpin-pemimpin laskar perjuangan itu berpecah-belah karena saling berebutan untuk memperoleh kursi pimpinan. Ternyata dengan sekali hantam saja, Sangaji sudah berhasil merebutnya. Apalagi kalau bukan karena dia memiliki suatu kepandaian melebihi semuanya. Sungguh sayang bahwa dia nampaknya tidak bersedia bekerjasama dengan kompeni. Karena itu, kita sudah memutuskan untuk mengepung kediamannya rapat-rapat. Sekali terlolos, bahayanya tak dapat kita bayangkan lagi. Tetapi, ah! Moga-moga dia teringat akan perhubungannya dengan Sonny. Kalau dia menyerah kepadaku, masih aku mempunyai daya untuk menyelamatkan. Sebaliknya bila membangkang demi kewajiban akan membuat

Sonny sangat berduka. Karena itu dia harus kita singkirkan untuk selama-lamanya

Sebagai seorang komandan, Mayor de Hoop sudah menerima laporan tentang diri Sangaji semenjak tiba di Jakarta. Siang-siang ia sudah menduga buruk. Karena itu Rukmini lantas saja dipindah kediamannya di sebuah gedung pesanggrahan yang letaknya di tengah lapang dekat tangsi pasukan berkuda. Rukmini dijadikan sandera dan jaminan untuk menjinakkan pemuda itu.

Terbangun bulu roma Sonny de Hoop mendengar ucapan ayahnya. Ia kaget berbareng kecewa. Lantas apa yang dimaksudkan suatu daya untuk menahan Sangaji? Apakah meriam itu? Ia kenal watak Sangaji. Pasti ia akan tersinggung. Kalau ia merasa diri tersinggung, ia tak takut kepada segala. "Sangaji dalam bahaya!" katanya di dalam hati. Dan ia jadi bergelisah. Di kejauhan ia mendengar kentong tangsi tiga kali. Itulah suatu tanda, fajar akan tiba.

Syukurlah, ayahnya dan pelayan itu segera mengakhiri pembicaraan. Cepat Sony de Hoop •menyelinap ke dalam dan memasuki kamar tidurnya. Ia mendengar ayahnya masuk ke dalam juga, setelah mengantarkan pelayan itu di serambi kanan.

Mayor de Hoop memasuki kamar tidurnya. Tapi sampai lama, lampu masih saja menyala, itulah suatu tanda, bahwa dia belum tidur. Melihat itu, hati Sonny jadi bergelisah sendiri.

Kamar tidurnya berada di depan kamar tidur ayahnya. Sekiranya ia banyak bergerak, ayahnya akan mendengar atau melihatnya. Karena itu, perlahan-lahan ia menjatuhkan diri di atas tempat tidur menentramkan hati. Sekian lamanya ia menunggu, kamar ayahnya masih saja nampak menyala. Akhirnya lonceng tangsi memperingatkan waktu setengah empat pagi. Dan mendengar bunyi lonceng itu, hati Sonny de Hoop gelisah bukan kepalang. Alangkah lamanya menunggu ayahnya tidur, la mengintip dan kini bahkan nampak ayahnya berjalan mondar-mandir. Rupanya dia pun bergelisah pula. Melihat ayahnya mondar-mandir, kembali hati Sonny memukul. Katanya, "Aku harus menolong Sangaji. Aku harus menolong Sangaji ... meskipun dia terpaksa meninggalkan aku...."

Dengan derun hati ia mengawaskan kamar ayahnya. Terus menerus ia berdoa, agar ayahnya cepat-cepat tidur. Akhirnya ia dapat bernapas lega. Nyala lampu ayahnya padam. Itulah suatu tanda, ayahnya sudah menidurkan diri. Ia menunggu beberapa saat, lalu melompat turun dari tempat tidur. Segera ia hendak keluar kamar, mendadak teringatlah dia, bahwa di luar ada penjaga dinas. Mungkin penjaga takkan merintangi kepergiannya, tetapi dia pun wajib memberi kabar kepada ayahnya. Hal itu sudah barang tentu tak dikehendaki. Maka mau tak mau ia berpikir keras untuk mengatasi.

Dengan hati-hati ia membangunkan budaknya yang tidur sekamar dengannya. Katanya perlahan, "Kau ambillah dua botol arak. Berikan kepada dua penjaga di luar. Bilang Tuan Mayor yang menghadiahi mengingat hawa sangat dingin."

Dalam pada itu, ia menaruhkan obat bius di dalamnya. Lalu menunggu kembalinya si budak. Seperempat jam ia menunggu dengan hati memukul, la khawatir, tipu dayanya tidak berhasil. Karena itu ia berjingkit-jingkit mengintip dan mendengarkan pembicaraan mereka. Kalau mampu, ingin ia menahan waktu yang terus berjalan merangkak-rangkak. Akhirnya budaknya datang juga dengan warta yang menggembirakan hati.

Mereka berdua benar-benar kedinginan. Memperoleh dua botol arak, seperti berlomba mereka meminumnya tanpa bersangsi. Sekarang mereka tidur seperti mampus.

Mendengar warta itu, Sonny de Hoop lantas mengenakan pakaian lapangan. Setelah memberi kisikan kepada -budaknya agar tidak membangunkan ayahnya, segera ia menyusup keluar halaman. Di tepi jalan, ia menjela-jahkan matanya.

"Malam ini seluruh serdadu berjaga-aga karena peristiwa penjara. Moga-moga aku selamat..." doanya dalam hatinya. Tetapi doanya ternyata justru meramalkan dirinya. Di tengah jalan ia berpapasan dengan serdadu patroli. Ia segera dibawa menghadap piket. Begitu ia berada di bawah penerangan lampu, komandan piket kaget bercampur heran. Katanya, "Miss Sonny... hendak ke mana?"

Bingung Sonny de Hoop menghadapi pertanyaan itu, meskipun ia sudah berjaga-jaga untuk jawabannya. Akhirnya ia mencoba, "Serdadumu benar-benar tak tahu aturan. Masakan aku perlu dibawa ke mari? Masakan tidak kenal diriku?"

"Bukan begitu, Nona. Soalnya ini sangat istimewa. Mereka melakukan kewajiban dengan baik."

"Hm, sampai akupun dicurigai dan perlu ditangkap. Apakah baru kali ini mereka tahu kebiasaanku? Bukankah setiap fajar hari aku mempunyai kebiasaan untuk menghirup udara?"

Perwira piket itu tidak menyahut. Alasan Sonny de Hoop masuk akal. Namun ia bercuri-ga. Katanya di dalam hati, malam ini ayahnya sendiri yang memberi perintah agar memperkuat perondaan. Siapa saja dilarang berkeliaran dalam jam malam. Masakan dia tidak diberi tahu? Mustahil! Setelah berpikir demikian, dia berkata, "Ah mungkin ayahmu lupa untuk memberi kabar padamu, bahwa malam ini berlaku jam malam sampai pukul enam pagi. Baiklah begini. Kau beristirahatlah di sini sampai waktu jam malam habis. Aku berjanji peristiwa ini tidak akan kulaporkan atau kubicarakan dengan siapa saja."

Sonny de Hoop bergelisah. Tetapi alasan opsir piket itu masuk akal. Maka mau tak mau ia harus menyabarkan diri. Tetapi sabar itu sendiri merupakan suatu siksa luar biasa baginya. Seluruh tubuhnya seakan-akan digerumuti ribuan semut api.

Perwira piket itu bersikap hormat padanya. Ia memerintahkan salah seorang bawahannya agar memasak kopi. Lalu dia sendiri yang melayani. Justru ia bersikap hormat, Sonny de Hoop malahan menjadi mati kutu. Coba perwira itu bersikap kasar padanya, ia bisa bersikap keras untuk menyanggah penahanan itu.

Jam lima pagi, sudah. Dari jauh Sonny mendengar suara roda bergeritan. la melongokkan kepalanya dan melihat satu peleton serdadu mendorong sebuah gerobak berisi muatan berat. Setelah diamat-amati, hatinya memukul deras. Itulah sepucuk meriam raksasa yang dikawal dengan sangat cermat.

"Letnan!" akhirnya ia tak dapat menyabarkan diri lagi. "Pagi-pagi benar mereka membawa-bawa sepucuk meriam. Apakah mereka sedang berlatih?"

Perwira piket berbimbang-bimbang. Lalu mengangguk. Tentu saja, anggukkan itu membuat hati Sonny de Hoop bertambah gelisah. Katanya lagi, "Nampaknya akan dibawa ke lapangan tangsi kavaleri. Masakan mereka berlatih menembak meriam di tengah kota?"

"Hal itu, aku tak mengetahui dengan jelas," sahut perwira itu. Tapi sesaat kemudian, buru-buru ia memperbaiki. "Nona puteri seorang perwira pastilah tahu bahwa rahasia militer tak dapat terbaca oleh ibu jarinya sendiri."

Sonny de Hoop menghela napas. Teringat kata-kata ayahnya semalam, seluruh bulu romanya menggeridik. Ia harus cepat-cepat bertindak. "Sangaji harus secepat kilat meninggalkan kediamannya. Moga-moga dia sudah pergi... moga-moga dia sudah pergi, doanya deras dalam hati. Tetapi justru mendengar bunyi doanya, hatinya kian menjadi gelisah. Akhirnya dia memberanikan diri. "Sampai jam berapa aku harus tinggal di sini?"

Perwira itu tak segera menyahut, setelah berpikir sejenak baru ia menjawab, "Minumlah kopi Nona dahulu. Setelah habis kurasa habis pulalah waktu jam malam..."

Mendongkol hati Sonny de Hoop mendengar bunyi jawaban perwira itu. Tetapi baik sikap maupun nada suara perwira itu tak dapat tercela, karenanya ia tak dapat berbuat sesuatu. Tanpa merasa ia meruntuhkan pandang ke mangkok kopinya. Sudah barang tentu, masih panas benar. Asapnya masih tebal meraba udara pagi hari.

"Hm," ia gemas. Dan untuk menghindari pandang selidik perwira itu, mau tak mau ia harus menghadapi hidangan itu dengan wajah cerah. Tetapi Sonny de Hoop bukan Titisari yang bisa membawa diri amat licin. Meskipun ia berusaha keras untuk meniadakan kesan kegelisahan hatinya, namun dia tak dapat meloloskan diri dari pandang perwira itu yang sudah banyak berpengalaman.

"Rupanya Nona pagi hari ini tidak hanya bertujuan untuk menghirup hawa segar. Apakah salah tebakanku," katanya sopan.

Kau memang pantas disambar geledek, maki Sonny de Hoop dalam hati. Lalu menjawab mengada-ada. "Itulah rahasiaku. Rahasia perempuan tidak berbeda jauh dengan rahasia militer. Biarpun ia jarinya sendiri tidak boleh mengetahui."

"Ah benar, Nona." Perwira itu buru-buru menyahut sopan.

Sonny de Hoop melemparkan pandang ke jalan. Peleton yang mengangkut meriam raksasa tadi sudah mulai memasuki lapangan. Mereka disambut oleh dua pasukan besar yang nampaknya sudah mengepung rumah Sangaji rapat-rapat. Melihat pemandangan itu, hatinya terpaksa ingin meledak. Ingin saja ia memukuli kepala perwira itu pasti yang pandai membawa sikap terlalu manis. Teringat kepada waktu yang dijanjikan, ia memaksa diri menghirup kopinya dengan sekali teguk. Tetapi kopi itu memang masih panas. Begitu hendak ditelan, ia melontakkan kembali karena tak tahan kena jilatnya.

"Hari masih terlalu pagi," kata perwira itu dengan suara merdu. "Mengapa buru-buru? Ah, benar-benar Nona mempunyai maksud jauh lebih penting dari pada menghirup hawa pagi."

Hati Sonny de Hoop sudah mendongkol kena siksa panas kopi. Keruan saja, begitu mendengar ujar perwira itu, lantas saja ia meledak.

"Ya, benar ... aku hendak meledakkan kota Jakarta ini dengan meriam itu. Kau percaya, tidak? Nah, laporkan aku kepada komandanmu."

Didamprat demikian, perwira itu hilang kecurigaannya yang melit. Buru-buru ia menyahut. "Ah, Nona sungguh pandai bergurau. Mana dapat aku melaporkan Nona kepada komandan. Baiklah begini saja, minumlah habis dahulu kopi itu agar tak sia-sia jerih payah anak buah kami. Kemudian Nona kami antarkan pulang."

"Kalau aku mau pulang, masakan aku perlu diantarkan?" kata Sonny de Hoop sengit, la mengulangi menghirup kopinya, la berhasil meneguk, tapi untuk menghabiskan membutuhkan waktu seperempat jam. Waktu ia diperkenankan meninggalkan tangsi, matahari sudah mengintip di ufuk timur. Melihat tiga peleton mengepung kediaman Sangaji, Sonny de Hoop terus lari memasuki lapangan sambil berteriak nyaring.

"Sangaji! Lariii...!"

Suara tembakan peringatan terdengar meletus di udara. Seorang memburu masuk ke lapangan sambil berteriak, "Sonny ...! Balik!"

Sonny de Hoop berhenti menoleh. Melihat opsir itu, ia segera menegur.

"Van Vuuren! Apa artinya ini?"

Letnan Van Vuuren sudah sering menyertai Sonny di medan perang. Karena itu, hubungannya agak rapat juga. Mendengar teguran Sonny, ia tak bersakit hati, menyahut dengan suara wajar.

"Perintah, Sonny! Maaf!"

"Kau maksudkan Sangaji?" Sonny de Hoop bergemetaran.

"Ya."

Sonny de Hoop sudah tahu, mereka mengepung rumah Sangaji. Malahan semenjak tadi malam ia mengetahui hal itu. Tetapi mendengar ketegasan Letnan Van Vuuren, wajahnya berubah hebat. Pucat lesi tak ubah mayat. Tergagap-gagap ia berkata menyanggah. "Apakah kau lantas hendak menembak? Berbicaralah dahulu!"

Letnan Van Vuuren menghela napas. Ia tahu hubungan antara Sonny de Hoop dan Sangaji. Dalam hati nuraninya tak sampai hati, ia melakukan perintah itu. Karena itu mendengar perkataan Sonny de Hoop, ia mencoba menahan perasaan diri. Lalu berteriak keras, "Sangaji...! Kau dengar suaraku ini? Semenjak jam empat pagi tadi, engkau kuberi kesempatan untuk menyerah. Mengapa membangkang? Jika jam sudah memukul sampai enam kali, aku hanya bisa memberi perintah tembak! Kau dengar perkataanku ini?"

Lama tiada jawaban. Akhirnya terdengar suatu suara dahsyat.

"Kau tembaklah! Tak usah engkau banyak berbicara!"
"Bagus! Aku akan menghitung sampai sepuluh kali" sahut Letnan Van Vuuren. "Jika aku sudah menghitung sampai sepuluh dan engkau tetap membandel, aku akan memberi perintah menembak. Kau pikirkanlah masak-masak! Ingat, semutpun masih sayang akan nyawanya..."

Tatkala Sangaji menemui Sonny de Hoop di pendapa, sebenarnya Rukmini masih ingin melanjutkan pembicaraannya. Anak itu datang pergi tak keruan tujuannya, semenjak ia merantau ke Jawa. Selagi rasa kangennya belum habis, mendadak timbullah masalah baru yang memaksa dirinya untuk menentukan sikap.
Masalah Sonny dan Titisari bukanlah merupakan persoalan yang gampang dipecahkan.
Di sini berkisar soal budi. Dengan keluarga Sonny de Hoop, ia merasa berutang budi. Karena semenjak Sangaji bertunangan dengan Sonny, Mayor de Hoop bersedia menjadi pelindungnya. Sebaliknya dengan Titisari, Sangaji berutang jiwa. Kalau dinilai, utang jiwa itu lebih tinggi daripada utang budi. Apalagi Sangaji nampaknya lebih condong kepada Titisari. Hanya saja persoalan ini dengan tidak langsung menyangkut martabat bangsa. Bagaimanapun alasan Sangaji, dia sudah menerima janji. Dan sebagai seorang laki-laki sejati, dia harus menepati janji itu. Kalau tidak, namanya akan runtuh habis. Seumpama daun kering lebih berharga dari padanya.
Hal itu ingin dibicarakan lagi dengan perlahan-lahan. Sekonyong-konyong Sangaji kabur lagi, karena peristiwa penjara. Sekian lamanya ia menunggu, tapi anaknya belum kembali pulang.
Apakah dia pergi lagi? pikir Rukmini gelisah.
Sampai jam tiga pagi hari, ia menunggu. Tatkala ia hendak menjenguk pendapa, seorang letnan datang padanya.
"Apakah anakmu belum pulang?" tanyanya.
"Belum," jawab Rukmini dengan kepala teka-teki. Ia menajamkan penglihatannya. Samar-samar nampaklah beberapa serdadu berseragam berjalan mondar-mandir di pinggir lapangan.
Rukmini hidup lama di dekat tangsi militer. Meskipun tidak mengetahui urusan militer, namun nalurinya berbicara juga. Nampaknya ada sesuatu yang tidak beres, pikirnya. Memikir demikian, ia berkata gugup.
"Marilah duduk!"
Tetapi opsir itu menolak tawarannya. Ia bahkan berpamit memundurkan diri. Di jauh sana ia berbicara kasak-kusuk dengan bawahannya. Dan betapa sederhana hati Rukmini, ia menjadi curiga. Kemudian datanglah pelayan kepercayaan Mayor de Hoop. Begitu melihat wajah Rukmini yang bingung, mulailah dia beraksi. Katanya dengan suara setengah menggertak. "Nyonya, nampaknya ada sesuatu kejadian yang menyangkut diri Tuan muda. Rumah ini, kenapa tiba-tiba dikepung militer?"
"Dikepung?" Rukmini terkejut. Wajahnya berubah.
"Begitulah hamba dengar selintasan," pelayan itu mengarang cerita. "Kabarnya, salah seorang sahabat Tuan muda melarikan diri dari penjara. Kompeni lantas menuduh Tuan muda. Sebenarnya kompeni ingin be-kerjasama dengan Tuan muda. Tapi nampaknya sukar untuk melaksanakan maksud mulia itu."
Cukuplah sudah keterangan itu bagi Rukmini. Perasaan nalurinya sudah dapat menebak sebelumnya. Mayor de Hoop akan membuat sulit keadaan anaknya. Hanya saja tidak pernah ia mengira, bahwa kejadiannya sangat cepat dan terlalu dahsyat.
Ia menjatuhkan diri di atas kursi. Tak terasa ia mengusap-usap mata tombak warisan suaminya yang sudah berkaratan. Selagi pikirannya gelisah, pandangannya runtuh kepada ketiga pusaka keramat Sangaji yang berada di atas meja semenjak tadi.
Nah, apa kataku dahulu, bisiknya di dalam hati. Pusaka terkutuk itulah yang menerbitkan keruwetan lagi.
Teringat akan nasib suaminya, hatinya menggeridik. Apakah anaknya akan menemui nasib yang sama pula? Ia pergi menjenguk keluar. Benar-benar kompeni mengepung kediamannya rapat-rapat. Samar-samar terlihatlah beberapa serdadu berjalan mondar-mandir dengan menyandang senapan.
Sudah hampir jam empat. Sangaji belum muncul juga. Rupanya dia tahu, rumahnya dikepung militer, katanya di dalam hati. Tiba-tiba ia setengah berdoa. "Ya Tuhan ...

moga-moga Sangaji tak teringat akan pulang. Dengan begitu dia selamat. Ya Tuhan ... lindungilah anakku..."

Ia duduk kembali di atas kursinya berdoa panjang pendek. Hal demikian itu, tidak hanya dilakukan pada malam itu. Sudah sering ia berdoa demikian untuk kebahagiaan anaknya pada saat-saat tertentu. Sebab bukankah dia meninggalkan kampung halaman dan ikhlas menanggung derita sepanjang jalan dahulu semata-mata demi anaknya belaka? Itulah sebabnya ancaman terhadap anaknya samalah juga halnya mengancam dirinya sendiri. Malahan lebih hebat.

Sebab tiap ibu di mana saja akan rela menggantikan penanggung anaknya. Kalau perlu rela pula mengganti dengan jiwanya sendiri.

Selagi demikian, tibalah Sangaji. Ilmu anaknya sangat tinggi sehingga dengan tiba-tiba saja sudah berada di depannya seperti malaikat.

"Aji!" serunya entah bersyukur entah cemas. "Mengapa kau pulang? Rumah ini dikepung."

Sangaji mengangguk. Dengan berdiam diri, ia memungut ketiga pusakanya. Pedang Sokayana yang mempunyai berat 80 kg, disangkutkan melintang di belakang punggungnya dengan seutas tali urat kerbau.

Sedangkan Bende Mataram seperti biasanya digantungkan pada pinggangnya. Dan keris Kyai Tunggulmanik disisipkan di balik bajunya.

"Hai! Mengapa kau bawa-bawa juga benda terkutuk itu?" tegur Rukmini. "Lihatlah! Begini akibatnya. Bukankah aku sudah bilang?"

Sangaji menoleh. Ia merenungi wajah ibunya. Kemudian dengan menghela napas, ia menyahut: "Benar, Bu. Nampaknya benar. Selalu saja terjadi suatu kekeruhan. Karena itu..."

"Bukankah yang satu kepunyaan Sanjaya?" potong Rukmini. "Sebenarnya bagaimana mulanya sampai engkau yang membawanya?"

Soal beradanya kedua pusaka sakti itu, Sangaji memang belum pernah mengisahkan. Tapi pada saat itu, kehilangan kegembiraan. Dasar ia memang seorang yang selamanya tidak pandai berkata berkepanjangan. Selain itu, kini menghadapi masalah pelik. Maka ia menyahut tak jelas.

"Panjang ceritanya ... Ibu, aku datang untuk menjemput Ibu."

"Kau bilang menjemput Ibu?" Rukmini menegas, Ia berpikir sejenak. Lalu berkata lagi seperti terkejut. "Ah ya. Kompeni itu. Nah, apa kubilang tadi. Bukankah kusuruh engkau berkata kepada Sonny, bahwa engkau ingin berbicara dengan ayahnya."

"Ya, Bu. Tapi saat ini nampaknya tidak mungkin lagi. Kompeni sudah bertindak. Karena itu kita harus pergi secepat-cepatnya."

"Aku pergi juga?"

"Tentu," sahut Sangaji dengan wajah menebak-nebak.

"Kita pulang ke kampung memang itulah tujuan kita. Tetapi kalau pergi begitu saja seperti orang melarikan diri, rasanya kurang baik. Kau berbicaralah dahulu kepada ayah Sonny. Pintalah ijinnya dan baru kita bisa pulang ke kampung dengan hati lega. Bukankah kedatangan kita dahulu di sini dengan jalan terang juga?"

Sangaji tergugu, Ia seperti kena suatu pukulan telak. Sekian lamanya, baru dia berkata memutuskan. "Baiklah, aku akan mencoba berbicara."

Mendengar jawaban anaknya, Ibunya bernapas lega. Sekonyong-konyong suatu ingatan menusuk kesadarannya. Lantas berkata kaget. "Tapi ... tapi ... kompeni di luar nampaknya bermaksud hendak menangkapmu..."

"Ibu menghendaki aku berbicara dengan Mayor de Hoop dan aku akan pergi meskipun akhirnya aku ditangkapnya."

"Tidak ... tidak! Kalau begitu, tidak baik. Kau harus lari... Ya, harus lari...," kata Rukmini dengan suara tinggi. Tetapi ia terkejut atas ucapannya sendiri. Dan wajahnya nampak menjadi bingung.

Sangaji melihat ibunya bingung, hatinya terasa berguguran. Lantas saja ia memeluk ibunya sambil berkata memberi semangat.

"Ibu! Mari kita berangkat! Semalam aku sudah mendengar wartanya Titisari. Benar-benar ia berada di dekatku."

"Kau bilang apa?" Rukmini terbelalak.

Dengan penuh semangat Sangaji menceritakan pengalamannya setelah melihat penjara. Dengan sedikit segan ia menerangkan, bahwa sersan yang membawa ketiga pusaka itu adalah salah seorang raja muda Himpunan Sangkuriang. Dengan begitu ia berada di bawah perintahnya.

Girang Rukmini mendengar keadaan putera-nya yang disujudi orang-orang bermartabat tinggi, sehingga ia melupakan suasana yang gawat untuk selintasan.

"Eh Aji, bagaimana kau bisa menanam pengaruh begitu besar kepada para raja muda?" serunya girang berbareng bangga.

"Itu semua berkat doa restu Ibu. Karena itu, mari kita berangkat. Aku masih sanggup menerobos kepungan ini. Kukira pula, rekan-rekan Himpunan Sangkuriang tidak akan tinggal diam," kata Sangaji yakin. "Aku percaya Paman Maulana Syafri. Sudah sekian tahun lamanya ia mengenakan pakaian seragam. Pastilah dia mengetahui seluk beluk tata militer kompeni."

Mendengar kata-kata Sangaji, wajah Rukmini bersinar terang. Tetapi hanya sebentar. Mendadak suram kembali. Dengan menggelengkan kepala ia berkata dengan suara berat.

"Anakku, kau berangkatlah sendiri! Ibu akan tinggal di sini. Ibu akan berusaha berbicara dengan Mayor de Hoop."

Sangaji kenal tabiat ibunya yang keras. Sekali telah memutuskan sesuatu, dia berani menanggung akibatnya. Kalau tidak, ia dahulu tidak akan tabah menanggung siksaan batin. Kodrat yang membawanya lari ke Jakarta. Karena itu, ia menundukkan kepalanya. Hatinya jadi lemas. Dasar ia seorang yang tak pandai berbicara, dengan sendirinya tak pandai membujuk pula. Maka katanya menyerah.

"Baiklah, Bu! Ibu tidak berangkat, akupun tidak berangkat."

"Kau tak boleh berkata begitu. Kau harus berangkat! Hanya saja pesanku, kau harus menjauhi kedua benda terkutuk itu! Aku tak rela engkau akan menanggung sengsara lagi dengan Titisari. Engkau harus hidup tenteram dengan Titisari. Sebab puteri itulah yang telah merebut jiwamu di benteng batu. Perkara keluarga Sonny, itulah urusan Ibu. Biar mereka tahu, bahwa kita ini jelek-jelek mengerti membalas budi," kata Rukmini dengan suara menggeletar.

"Ibu hendak melakukan apa?" Sangaji kaget.

"Anakku..." tiba-tiba suara Rukmini terdengar tenang. "Itulah urusan Ibu! Sebentar tadi timbullah keputusanku ... Tuhan Maha Besar ... aku diberi penerangan, diberi jalan yang baik. Rumah ini dikepung. Maksudnya untuk menangkapmu. Ah ya, mengapa tadi aku tak bisa berpikir begitu? Kalau engkau harus berbicara dengan Mayor de Hoop, bukankah berarti memasuki lautan api? Ah ... Tuhan Maha Besar, hampir saja aku berbuat suatu kesalahan. Sebab, itulah kewajibanku. Akulah yang akan berbicara. Sebab yang berhutang budi padanya adalah aku. Bukan engkau, anakku ... Dan percayalah, serdadu yang mengepung rumah ini tidak akan berbuat apa-apa terhadapku. Tadi aku sudah berbicara dengan opsirnya..."

"Tidak Bu... Ibu tidak berangkat, akupun tidak berangkat," kata Sangaji. Dan kata-katanya itu disokong oleh pendiriannya yang kuat.

Selagi Rukmini hendak menyanggah, tiba-tiba di luar terdengar suara nyaring.

"Sangaji! Kau menyerah tidak?"

Selamanya tak pernah Sangaji mengenal istilah menyerah meskipun kerapkali ia menghadapi ancaman maut. Maka kali inipun demikian. Sedang hatinya lagi masgul, ia mendengar suara direndahkan. Perasaannya yang gampang tersinggung sekaligus tergugah. Setengah meloncat ia muncul di pendapa. Lalu menjawab keras:

"Kau mau tangkap, tangkaplah! Kau mau tembak, tembaklah! Tak usah engkau banyak berbicara!"

Hebat keputusan itu. Bunyinya bagaikan geledek baik bagi Letnan Van Vuuren maupun Rukmini.

"Bagus! Aku akan menghitung sampai sepuluh kali!" Letnan Van Vuuren mengancam. "Jika aku sudah menghitung sampai sepuluh dan engkau tetap membandel, aku akan memberi perintah menembak. Kau pikirkanlah masak-masak! Ingat semutpun masih sayang akan nyawanya..."

Belum lagi habis kumandang suaranya, mendadak terjadilah suatu kekacauan. Tentara yang berada di belakang, kena diserbu tiga penunggang kuda. Sedangkan yang berada di tengah lapangan nampak terdesak mundur. Melihat pemandangan itu, hati Sangaji hampir bersorak. Pastilah itu perbuatan laskar Himpunan Sangkuriang yang sudah tiba di Jakarta. Tetapi mendadak,

matanya yang tajam melihat sepucuk meriam raksasa menghadap ke gedungnya. Bukan main terkejutnya. Terus saja ia memutar tubuh menghampiri ibunya seraya berkata, "Ibu! Mari berangkat. Juga ibu nampaknya tidak diampuni. Rumah kita terancam sepucuk meriam raksasa."
Rukmini tidak memikirkan mati hidupnya lagi. Ia sudah mengambil keputusan hendak membunuh diri di depan keluarga Mayor de Hoop untuk alasan tahu akan arti budi. Namun mendengar berita tentang meriam itu, hatinya tergetar. Kalau meriam itu ditembakkan ke rumahnya, tidak hanya dia seorang yang mati. Sangajipun demikian.
"Di mana?" Ia berdiri tertatih-tatih sambil menggenggam mata tombaknya, la menjenguk ke pendapa. Begitu melihat meriam, terloncatlah perkataannya:
"Lari! Kau larilah!"
Pada saat itu juga, Sangaji mendengar suara melengking jernih yang sudah dikenalnya: "Sangaji ... lariiii!" Itulah suara teriakan Sonny de Hoop. Dan mendengar suara itu, hati Sangaji lemas. Dalam selintasan saja sadarlah dia, bahwa gadis itu ternyata berada di pihaknya.
"Rubuhhh!" Terdengar suara keras bagaikan genta. Sangaji mengenal suara itu. Sekali pandang, terlihatlah Tubagus Simuntang merabu lima serdadu dengan sekali gerak. Berbareng dengan penglihatan itu, terdengar pula suara Letnan Van Vuuren menggeram.
"Sangaji, aku sudah memberi kesempatan! Satu!... Dua...!"
Sangaji tak bergerak dari tempatnya. Pandangnya dingin seakan-akan tidak menghiraukan ancaman itu. Sebaliknya, Rukmini menjadi gelisah luar biasa. Dengan suara membujuk ia berkata, "Aji, anakku! Kau larilah!"
Tetapi Sangaji masih saja tak mau bergerak dari tempatnya. Melihat sikap anaknya itu, tiba-tiba timbullah ingatan Rukmini. Bergegas ia masuk ke dalam kamarnya. Ia memungut kedua pusaka hantaran laskar Jawa Barat. Itulah buah ajaib Dewaretna dan kalung berlian. Berkatalah ia di dalam hati, kalau aku tak mau meninggalkan rumah, betapa dia meninggalkan rumah ini pula. Baiklah!
Ia menghampiri Sangaji dan menyerahkan kedua benda hantaran itu. Katanya, "Kau benar-benar tak mau meninggalkan Ibu?" suaranya pilu berbareng terharu. "Baiklah, kau benar-benar seorang anak yang dapat membereskan hati ibumu. Tak sia-sialah ayahmu menurunkan engkau di dunia. Tunggu, Ibu akan berkemas-kemas. Hanya saja pesan Ibu jangan lupa. Kau kelak harus menjauhkan benda terkutuk itu!"
Sangaji mengira, bahwa ibunya akan berkemas-kemas benar. Hatinya terguncang. Semangat perjuangannya timbul. Maka dengan wajah berseri-seri ia menerima dua benda hantaran laskar Jawa Barat. Selagi hendak membuka mulut, di lapangan terdengar aba-aba Letnan Van Vuuren.
"Tiga! empat! lima! enam ...!"
Rukmini menekap pergelangan tangan anaknya erat-erat. Hatinya tergetar. Setengah berbisik ia berkata seperti meyakinkan dirinya sendiri. "Benar-benar engkau tak mau berangkat..."
"Mari, kita sekarang pergi!" ajak Sangaji.
Meriam sudah diarahkan ke gedung. Mendadak terdengar suara lengking halus.
"Berhenti!"
Tetapi Letnan Van Vuuren tak menghiraukan. Dia terus menghitung. "Tujuh! ... Delapan ...! Sembilan ...!
"Berhenti! Siapapun dilarang menembakkan meriam!" kata suara lengking halus menyanggah. Dialah Sonny de Hoop yang lari mendekati pasukan penembak meriam. Dan mendengar larangannya, semua serdadu dalam kesangsian. Mereka tahu, Sonny de Hoop puteri komandannya. Selain itu, dia sudah berpangkat letnan pula apabila berada di medan perang. Karena itu, suaranya harus didengar. Dengan Letnan Van Vuuren samalah derajatnya.
"Sonny ...! Minggirrr!" Tiba-tiba dengan suara menggelegar Sangaji memekik nyaring. Pendapa gedungnya tergetar oleh suara saktinya. Dan semua serdadu tercekat hatinya.
Sonny de Hoop melepaskan pandang ke arah pendapa rumah. Ia tertawa. Ia tidak berhias. Rambutnya yang bagus kelihatan kusut. Sebuah hiasan rambutnya terkatung-katung di tepi telinga. Terang, bahwa ia tak memikirkan lagi kebiasaannya mempercantik diri. Gerakannya serba gugup dan tergesa-gesa.
Letnan Van Vuuren melemparkan pandang kepada Sonny dengan mata terbelalak. Ia seperti kebingungan. Sebagai seorang perwira, perintahnya tiada yang berani membangkangnya. Itulah

termasuk peraturan dan tata tertib militer dengan sanksi hukum. Karena itu ia heran mendengar bunyi suara Sonny. Ia seperti tak mempercayai pendengarannya sendiri. Apakah gadis itu mempunyai pegangan kuat? Sebagai gerakan militer, mungkin pula dia menerima perintah tindakan lain. Dugaannya diperkuat dengan wajah Sonny yang mendadak tertawa terhadap Sangaji. Memang, meriam itu tidak boleh ditembakkan bila tidak terpaksa benar. Tujuannya yang utama hanyalah untuk memecahkan kekerasan hati Sangaji. Sebab, kalau Sangaji mau diajak bekerja sama, itulah jauh lebih bagus. Untuk memperoleh keyakinan, ia menegas. "Dilarang menembak? Siapakah yang memberi perintah?"

"Apakah tuli telingamu?" bentak Sonny de Hoop. "Aku yang melarang."

Letnan Van Vuuren adalah perwira kepercayaan Mayor de Hoop. Biasanya terhadap Sonny dia bersikap lemah-Iembut. Bahkan mencari-cari muka agar mendapat kesan baik dari ayahnya. Akan tetapi pagi itu, dia menerima perintah langsung dari Mayor de Hoop.

Siapapun dilarang mencampuri. Meskipun demikian, tak berani ia bersikap terlalu tegas terhadap Sonny. Masih ia mencoba. "Aku mendengar nyata perintahmu. Tetapi kali ini, kuharap kau jangan ikut campur!" Lalu dengan mendadak dia memberi perintah. "Tembak!"

kedua alis Sony de Hoop bangun, karena marahnya. Membentak garang. "Siapa berani menembak, akan kubunuh! Tidak sekarang., nanti, besok atau lusa! Hayo siapa berani menembak? Letnan Van Vuuren, mengapa kau tak menghargai diriku lagi?"

Serdadu bagian penembak berbimbang-bimbang. Temannya sudah mengisi bubuk obat. Ia tinggal menyalakan api, kemudian menyulutnya. Tetapi mendengar ancaman Sonny, tangannya yang sudah menggenggam nyala api terhenti di tengah jalan dengan gemetaran.

Letnan Van Vuuren mendongkol oleh rintangan itu. Begitu mendongkol dia, sampai ia tertawa terbahak-bahak. Katanya, "Aku hanya tunduk kepada perintah komandan. Apakah kau membawa surat ayahmu?"

"Aku justru datang kemari dengan membawa perintah ayahku. Dan perintah ayahku berbunyi: Jangan tembak! Kau dengar?" Sudah barang tentu, itulah suatu dusta karena gadis itu merasa diri terjepit ke pojok. Sebaliknya Letnan Van Vuuren jadi bersangsi. Tadinya dia mengira demikian halnya. Namun melihat sikap Sonny tak wajar serta pula suaranya terdengar agak menggeletar, timbullah syaknya. Dengan hati-hati ia berkata menguji. "Jika benar, manakah surat perintahnya?"

Sanggahan demikian sudah termasuk dalam perhitungan Sonny. Gadis itu menjawab dengan beraninya.

"Bagaimana Ayah sempat menulis surat perintah? Inilah keputusan mendadak."

Letnan Van Vuuren memberi hormat takzim kepada Sonny sambil berkata, "Perintah ini sangat penting, Sonny. Ayahmu tahu akan hal itu. Andaikata tiada sempat menulis lagi, mestinya Beliau harus datang. Sonny tahu sendiri, tanpa bukti surat perintah, bagaimana aku kelak harus mempertanggung jawabkan?" Setelah berkata demikian, suaranya kini berubah menjadi tegas berwibawa. "Aku minta dengan hormat, kau mundurlah!" Lalu memberi perintah kepada penembak meriam sambil menghunus pedangnya: "Tembak! Tembak! Siapa membangkang, aku bunuh dengan tanganku sendiri!"

Selama berada di bawah pimpinan opsir itu, belum pernah serdadunya mendengar Letnan

Van Vuuren memberi perintah begitu bengis. Maka dengan kaki dan tangan bergemetaran, serdadu penembak meriam lantas menyulut bubuk obatnya. Tetapi sebelum sumbu kena sulut, sekonyong-konyong berkelebatlah sesosok tubuh menyambar dirinya.

"Apakah kau kira, aku tak berani membunuhmu?" itulah suara Sonny sambil menyambar.

Kaget setengah mati serdadu itu. Ia bergulungan mengelakkan. Tatkala ia dapat berdiri lagi, tubuhnya masih utuh. Memang Sonny de Hoop hanya menggertak. Semenjak tadi, dia tak bersenjata. Tetapi sekarang ia menggenggam sepucuk pedang pendek semacam bayonet. Itulah senjata serdadu tadi yang kena rampas.

Diperlakukan demikian, Letnan Van Vuuren kuwalahan. Wajahnya merah padam, karena tak tahu lagi apa yang harus dilakukan terhadap puteri komandannya.

"Sonny! Kau membuat aku susah. Ingatlah hal itu!" ia berkata setengah mengeluh. Tatkala itu fajar hari hampir habis. Gdara mulai cerah benar-benar. Itulah waktu yang ditentukan untuk menembakkan meriam.

"Aku perintahkan, semua mundur!" bentak Sonny kalap. "Siapa berani mendekati meriam ini, akan kubunuh!" Letnan Van Vuuren benar-benar dalam kesulitan. Kalau saja Sonny bukan puteri komandannya, dia dapat bertindak keras. Tetapi Sonny anak komandannya yang menggenggam masa depannya. Sekali keliru tangan, dia bisa dihukum atau dipecat. Kalau sampai terjadi demikian, habislah sudah harga laki-lakinya di dunia ini. Karena itu, dia dalam kesangsian.

Sekonyong-konyong datanglah seorang bumi putera yang mengenakan pakaian pelayan. Itulah pelayan semalam yang dilihat Sonny datang menghadap ayahnya. Melihat kedatangannya, hatinya sudah merasa tak enak. Pastilah ini warta buruk baginya. Dan dugaannya benar.

"Letnan," kata pelayan itu. "Perintah komandan harap terus dilakukan. Siapa saja dilarang membatalkan perintahnya sekalipun puterinya sendiri."

"Mana surat perintahnya?" Letnan Van Vuuren minta keyakinan.

"Ini," jawab pelayan itu. Rupanya pelayan itu yang ingin mengambil muka, dengan diam-diam lari menghadap Mayor de Hoop setelah melihat peristiwa yang terjadi di tengah lapangan. Seperti diketahui, kediaman Mayor de Hoop berada tak jauh dari lapangan.

Letnan Van Vuuren dengan cepat membaca surat perintah itu. Bunyinya: Siapa saja berani membatalkan perintah, wajib ditembak mati. Meskipun puterinya sendiri. Membaca bunyi perintah itu, hati Letnan Van Vuuren menjadi mantap. Lalu memandang kepada Sonny seraya berkata, "Sonny, kau dengar sendiri bunyi perintah ayahmu. Nah, minggirlah!"

Mendengar bunyi tulisan ayahnya, Sonny memekik kaget dengan tubuh gemetaran. Bukan main sedihnya. Inilah untuk yang pertama kalinya ia mengenal tabiat ayahnya. Selamanya ia senantiasa dimanjakan. Semua kehendaknya dipenuhi. Meskipun yang diminta sebenarnya bertentangan dengan martabat bangsanya. Seperti tunangannya dengan Sangaji. Karena itu, dia berani menentang perintah Letnan Van Vuuren dengan mengandalkan kepada kasih sayang ayahnya. Di luar dugaan, ia menumbuk batu. Ayahnya tidak hanya berkeras kepala tapi pun sampai rela mengorbankan jiwanya bila perlu. Dia boleh dibunuh jika perlu! Alangkah dahsyat bunyi perintah itu. Apakah ini benar-benar perintah ayahnya yang dahulu sangat menyayanginya? Sungguh! Sama sekali ia tak pernah membayangkan, bahwa ayahnya dapat berbuat sekejam itu. Nyatalah kasih sayang ayahnya adalah kasih sayang palsu. Alangkah jauh bedanya dengan almarhum ibunya. Teringat hal itu, ia menangis dengan hati pedih.

"Sonny! Mundurlah! Perintah militer tak dapat dibatalkan dengan tangisanmu. Kau mundurlah, sebelum aku terpaksa berlaku kasar terhadapmu," ancam Letnan Van Vuuren. Perwira itu sudah memperoleh sandaran kuat. Karena itu, ia bersikap mantap.

Sonny de Hoop menjadi putus asa. Hatinya terasa mendelong. Dunia seolah-olah jadi lawan baginya. Ia kecewa benar. Kecewa luar biasa besarnya. Mendadak saja ia memutar tubuhnya menghadap rumah Sangaji. Lalu berkata nyaring.

"Sangaji, kekasihku ... Bukannya aku tak mau membelamu ... tapi karena aku tak berdaya lagi. Sangaji hatiku ada padamu...."

Setelah berkata demikian, ia menikam ulu hatinya dengan bayonet rampasannya, la rubuh terbalik. Tapi sebelum rebah di tanah, tangannya berhasil memeluk pangkal meriam. Dan darahnya membanjir bagaikan dicurahkan.

Melihat peristiwa di luar dugaan itu, Letnan Van Vuuren kaget sampai memekik tertahan. Tetapi dia seorang militer. Segera ia menguasai din, lalu memberi perintah.

Setelah Sonny menikam ulu hatinya dengan bayonet rampasannya, ia rubuh terbalik.

... Dan sebelum jatuh ia sempat memeluk laras meriam sehingga darah yang mengucur dengan derasnya itu membasahi sumbu meriam, hingga...

"Singkirkan tubuhnya! Tembak!"

Beberapa serdadu menarik tubuh Sonny de Hoop yang melengket pada pangkal meriam. Setelah bersusah payah mereka berhasil menyingkirkan.

Letnan Van Vuuren tak sabar lagi. Ingin ia membuat jasa besar. Maka ia merebut penyulut sumbu meriam, lalu dinyalakan. Dengan sekali gerak ia memasukkan penyulut itu ke dalam ruang sumbu. Kemudian buru-buru melompat ke samping. Tetapi meriam itu tidak meledak juga. Darah Sonny de Hoop masih dapat menyelamatkan jiwa kekasihnya. Sumbu dengan bubuk mesiu jadi basah oleh darah. Meskipun disulut berulang kali, tetap saja macet.

Semua kejadian itu tak terlepas dari pengamatan Sangaji. Dia seorang pemuda yang memiliki ilmu tinggi. Dengan menajamkan pendengarannya, ia dapat menangkap semua pembicaraan yang terjadi di tengah lapangan itu dengan jelas. Hatinya ikut bersitegang melihat Sonny de Hoop yang kemudian disusul dengan membunuh diri, hatinya hancur seperti tergodam palu raksasa. Sesaat ia kehilangan dirinya seolah-olah darahnya berhenti dengan tiba-tiba. Tak terasa ia mengeluh sedih.

"Sonny... cinta kasihmu kutanamkan di dalam dadaku..."

Tak dikehendaki sendiri ia memutar kepala mencari ibunya. Sekonyong-konyong suatu peristiwa baru lagi terjadi di depannya. Rukmini sudah berlumuran darah. Sebuah mata tombak menancap dalam tepat di tengah dadanya. Itulah tombak karatan warisan almarhum Made Tantre. Hati Sangaji mencelos. Pada saat itu, ia terus memekik.

"Ibu...! Kenapa?"

49. PULANG

HATI seorang perempuan memang sukar diduga. Kalau tidak masakan perbuatan Rukmini dapat terluput dari pengamatan Sangaji yang sudah memiliki ilmu sangat tinggi. Soalnya, seluruh perhatiannya ditegangkan oleh peristiwa yang terjadi di tengah lapangan. Dan sekelumitpun tiada terbintik dalam hati Sangaji, bahwa ibunya akan membunuh diri pula mencontoh Sonny de Hoop. Alasan untuk berbuat demikian sangatlah lemah.

Jalan pikir Rukmini memang sangat aneh. Melihat anaknya tiada hendak meninggalkan rumah, lantas timbullah keputusannya akan membunuh diri. Ia sendiri tak dapat pergi bersama anaknya, sebelum berbicara dengan Major de Hoop yang sudah beberapa tahun lamanya menjadi perlindungannya. Untuk perbuatan itu, ia merasa berutang budi setinggi gunung. Kalau ia pergi begitu saja meskipun alasan-alasannya cukup kuat serta mendesak ia takut dikatakan sebagai makhluk tak kenal budi. Padahal anjingpun mengerti akan membalas budi. Masakan manusia tidak? Sekiranya terjadi demikian, namanya yang buruk akan menyangkut pula masa depan anaknya. Itulah sama halnya dengan meracun hidup anak tunggalnya untuk selama-lamanya. Hidup satu tahun sebagai kambing, apakah senangnya? Itulah bunyi tulisan Wirapati pada tombak almarhum suaminya yang senantiasa mengiang-iang dalam kalbunya.

Dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan betapa Sonny dengan gigih hendak menyelamatkan jiwa anaknya. Hatinya terharu. Sedangkan seorang yang bukan sanak bukan kadang, berani mempertaruhkan jiwanya. Masakan dia yang melahirkan Sangaji dari rahimnya sendiri, tidak? Hebat getaran hatinya tatkala mendengar pekik penghabisan Sonny yang menyatakan rasa cinta kasih yang tulus terhadap anaknya. Dan begitu melihat Sonny de Hoop menghabisi jiwanya sendiri, lantas saja ia menikam dadanya.

"Anakku ...! Inilah jalan yang paling baik," bisiknya tatkala kena pandang anaknya. "Sebenarnya hal ini sudah harus kulakukan semenjak ayahmu tewas. Tetapi mengingat engkau ... aku ... aku ... sekarang, kalau engkau tidak dapat membawa Ibu pergi dari sini... akan sia-sialah jasat ibumu ini..."

Dengan hati pecah Sangaji menyambar tubuh ibunya dan memeluknya sambil menciumi ibunya sudah menjadi mayat.

"Tangkap! Tangkap!" terdengar suara Letnan Van Vuuren. Opsir itu seperti menjadi gila, tatkala melihat meriam kebanggaan kompeni macet oleh darah Sonny de Hoop yang membasahi sumbu dan bubuk mesiu. Itu berarti akan mensia-siakan kesempatan yang baik untuk membuat jasa.

Sebentar kemudian terdengarlah suara letusan senapan. Dan dalam ruang pendapa rumah Sangaji, peluru lantas berdesingan. Delapan serdadu maju berbareng hendak menangkap buruannya.

Sangaji sangat bersedih. Hatinya terluka. Tubuh ibunya terus dipeluknya. Tatkala melihat berkelebatnya bayangan orang maju mengepung rumahnya rapat-rapat, teringatlah pesan ibunya bahwa ia harus membawa jasat ibunya pergi dari Jakarta. Suatu perasaan ajaib bergelora di dalam dirinya. Ia harus melaksanakan pesan yang penghabisan itu dengan sebaik-baiknya. Berhasil atau tidak, bukan soal. Yang penting, ia benar-benar sudah membuktikan. Inilah kebaktiannya yang terakhir terhadap ibunya yang dicintainya dengan segenap hatinya. Maka terbangunlah semangat tempurnya. Hebat akibatnya. Dengan memondong tubuh ibunya, ia menyambut serbuan itu

dengan sapuan kaki. Selama memiliki ilmu sakti warisan Pangeran Semono, belum pernah ia bertempur dengan sepenuh hati. Tapi kali ini, hatinya terlalu sakit, la mengerahkan segenap kemampuannya untuk melawan musuh yang kebetulan sangat tepat. Suatu kesiur angin dahsyat menderum bagaikan gelombang pasang. Meskipun jarak sasarannya masih cukup jauh, namun kedelapan penyerangnya terangkat naik oleh suatu tenaga dahsyat. Tahu-tahu tubuh mereka terbuang jauh tak ubah bola tendang.

Sangaji yang biasanya berperasaan sangat halus, tidak memedulikan akibat serangannya. Ia justru melompat maju menggempur serombongan pasukan berikutnya. Tangannya menyambar. Krak! Iga-iga empat orang serdadu sekaligus patah gemeretak. Dengan jerit pilu mereka rebah tak berkutik. Dan nyawanya amblas mendaki udara.

Menyaksikan robohnya dua belas serdadu dengan gampang, semua bintara dan perwira kompeni hampir maju berbareng dengan serentak.

Sangaji melompat ke belakang pagar pesanggrahan. Tangan kirinya bergerak lagi. Kali ini menggempur dinding pagar. Brol! Dinding batu ambrol berantakan dan melesat bagaikan peluru berondongan. Dan berbareng dengan itu, ia menyeberang lapangan. Luar biasa gerakan Sangaji. Tatkala berada di dataran tinggi Gunung Cibugis menghadapi keroyokan para pendekar jempolan, ia melawan dengan dasar mengadu kepandaian. Ia masih dapat menimbang-nimbang arti kebijaksanaan. Tapi kali ini, dia benar-benar mengamuk. Sebab selain hatinya pepat. Ia sadar bahwa yang dihadapi adalah butir-butir peluru. Maka gerak-geriknya dahsyat bukan kepalang. Lapangan terbuka seolah-olah kena landa suatu angin puyuh yang datang lenyap tak menentu. Itulah reaksi ilmu sakti keris Kyai Tunggulmanik yang tersekap sekian lamanya dalam dirinya.

"Ibu!" Sangaji memanggil ibunya sambil menangis. Ia tidak memperoleh jawaban. Ketika tangannya meraba hidung ibunya, tiada terasa lagi kehangatan napasnya. Itulah suatu tanda, bahwa ibunya sudah berpindah tempat ke dunia lain menyusul arwah ayahnya yang sudah lama mendahului. Bukan main rasanya hati Sangaji. Tetapi ia sadar, dirinya terancam bahaya. Lalai sedikit akan mensia-siakan pesan ibunya yang terakhir. Maka selagi serdadu-serdadu kompeni kacau kena serbuan-nya, ia lari sekuat-kuatnya.

Kupingnya yang tajam mendengar bunyi terompet. Lalu bergeraknya pasukan di empat penjuru. Mereka berteriak-teriak terkejut. Rupanya kena serbu juga. Itulah aksi ketiga panglimanya: Maulana Syafri, Tatang Sontani dan Tubagus Simuntang yang dapat bergerak ke sana ke mari tak ubah iblis.

"Gusti Aji! Lari..."

Sangaji kabur tanpa tujuan. Kabur begitu saja untuk menjauhi kepungan rapat. Betapa sakti dia, tak mungkin dapat melawan ratusan serdadu dengan seorang diri. Dalam kesulitan itu, barulah dia teringat kepada Willem, si kuda jempolan. Semenjak tiba dari Gunung Cibugis, tiada kesempatan baginya untuk mengurus Willem. Lalu ia dirundung berbagai kejadian yang mendesak dan bertubi-tubi, sehingga Willem luput dari perhatiannya.

Tiba di pinggir kota, ia mementang penglihatannya. Di sebelah selatan nampak sebuah gunung berdiri tegak. Ingin ia cepat-cepat mencapai gunung itu. Kalau ia sampai di wilayahnya, bahaya dapat dilewati dengan selamat.

Pemuda itu masih saja menangis, tetapi tiada bersuara. Ia mengumpulkan semangatnya. Lalu melesat dengan menggunakan ilmu lari ajaran pendekar Gagak Seta. Itulah ilmu petak ajaib. Apalagi ia bersandar pada tenaga sakti kepesatannya tak dapat dilukiskan lagi. Hakikinya dalam jagat ini, hanya dia seorang yang memiliki kepesatan berlari demikian hebat.

Tengah berlari kencang, di depannya muncul sepasukan serdadu yang dipimpin seorang perwira berperawakan gagah gesit. Seorang tua berambut putih maju menghadang dari samping. Sangaji segera mengenal siapa dia. Itulah Tatang Manggala yang datang membantu pengepungan dengan pedang Sangga Buwana di tangannya. Sangaji melompat ke samping untuk mengelak serangan itu. Ia kenal ketajaman pedang pusaka Banten itu. Maka tak mau ia terikat. Dengan menjejak tanah ia menyer-bukan diri ke dalam pasukan yang sedang mempersiagakan alat bidiknya. Tepat sekali akal Sangaji menyerang pasukan yang bersenjata senapan. Dengan serangan jarak dekat, senapan tak dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Dan kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Sangaji. Pemuda itu lantas menerjang membuat suatu jalan terbuka.

Perwira yang berperawakan gagah itu, masih saja tenang-tenang berada di atas kudanya. Di belakangnya berderet pasukan berkudanya yang sudah siap dengan senapannya. Mereka bergerak perlahan-lahan membuat pagar pengepungan. Melihat bergeraknya pasukan kuda yang rapih itu, hati Sangaji mengeluh. Sebab untuk menerobos pagar pengepungannya, ia harus membunuh. Hal itu berarti ia akan terikat oleh suatu medan. Tujuan menyingkirkan jauh-jauh akan gagal dengan sendirinya. Tiba-tiba ia mendengar suatu seruan tajam yang sangat dikenalnya.

"Adikku Sangaji! Apakah kau tidak memandang mata padaku?"

Hati Sangaji terkesiap, la menoleh. Dan melihat kakak angkatnya Willem Erbefeld. Dialah tadi perwira yang berperawakan gagah perkasa.

"Kakak Willem! Apakah engkau hendak menangkap aku pula?" seru Sangaji nyaring dengan hati pilu pedih.

"Ya," sahut Willem Erbefeld dengan pendek.

Sangaji tertegun, sehingga gerakan perlawanannya terhenti dengan sendirinya. Berpikirlah dia, Sonny mati. Ibu tiada lagi. Mereka hendak menangkap aku mati atau hidup. Aku sudah kehilangan Ibu dan pelindung ... untuk apa lagi kusayangi nyawaku? Baiklah, daripada aku kena tangkap yang lain lebih baik kuserahkan diriku kepada kakakku ini. Dengan .begitu, jasa akan jatuh kepadanya." Setelah berpikir demikian, dengan tenang dia berkata, "Baiklah, Kak. Tangkaplah aku! Tapi izinkan aku mengubur Ibu dahulu."

Tanpa menunggu persetujuan, Sangaji melayangkan matanya. Seratus meter di depannya menghadang sepetak hutan. Tanahnya meninggi meraba suatu gundukan, sehingga merupakan suatu bukit mungil. Ia bawa ibunya mendaki bukit kecil itu. Dengan pedang Sokayana, ia menggempur tanah dan membuat liang kubur. Kemudian dengan perlahan-lahan ia meletakkan ibunya di atas tanah. Mata tombak almarhum ayahnya masih menancap kencang di tengah dada ibunya. Ia tak berani mencabutnya. Kemudian ia berdiri mundur dan membungkuk hormat tiga kali. Setelah itu berjongkok membuat sembah tiga kali pula. Hatinya sangat sedih dan penuh tumpuan-tumpuan perasaan yang tak jelas bunyinya, sehingga ia tak dapat menangis.

Willem Erbefeld melompat dari kudanya, la menghampiri kuburan Rukmini. Dia seorang yang berpendidikan Belanda. Tak dapat ia membuat sembah, karena itu ia hanya membungkuk hormat. Setelah itu, ia menyerahkan senapannya dan segenggam uang emas. Akhirnya ia menyerahkan kudanya pula, kepada Sangaji.

"Kau pergilah! Mungkin untuk selama hidup kita tak bakal bertemu lagi..."

Sangaji tercengang.

"Kak Willem... tapi engkau akan kena salah. Banyak bawahanmu menyaksikan, engkau telah dapat menangkap aku ..."

"Aku sudah kenyang hidup ... berperang dari timur ke barat, dari utara ke selatan ...Teringatlah aku, seorang pemuda tanggung kurang lebih berumur 14 tahun berani mempertaruhkan jiwanya untuk menolong jiwaku. Itulah engkau, adikku. Masakan aku tak berani berkorban jiwa untukmu pula? Maka itu, pergilah!" kata Mayor Willem Erbefeld.

"Tapi ... tapi engkau akan kena salah! Biarlah aku mati. Hidupku toh sudah jadi tawar. Aku kehilangan semua yang menambat hatiku. Di depanku hanya tergelar suatu teka-teki belaka ..." Sangaji menyahut dengan suara gemetaran.

"Meskipun engkau kini seumpama sudah menjadi raja, aku masih menganggap engkau adikku. Tetapi kemungkinan besar, pasukanku berpikir lain. Engkau dipandang sangat tinggi. Kalau mereka dapat menangkap engkau, akan besar jasanya." Mayor Willem Erbefeld memperingatkan: "Pergilah, selagi aku masih dapaf menguasai mereka. Cepat!"

Dengan perlahan-lahan, Sangaji menuntun kuda pemberian Willem Erbefeld setelah memanggul pedang Sokayana di atas punggungnya kembali. Seluruh pasukan Mayor Willem Erbefeld melompat dari kudanya. Ternyata mereka adalah serdadu-serdadu tangsi yang pernah bergaul dengannya tatkala dia masih hidup di dalam tangsi.

Willem Erbefeld melompat dari kudanya. Ia menghampiri kuburan Rukmini, lalu memandang Sangaji lama-lama. Dengan Rukmini ia mengenal hatinya, lewat Sangaji yang luhur serta mulia budi. Apa sebab seorang perempuan yang pernah melahirkan seorang pemuda seluhur itu, dapat melakukan bunuh diri? Ia mencoba mengingat-ingat dan merenungkan.

Rukmini seorang perempuan desa yang sederhana hatinya. Ia kawin dengan Made Tantre seorang bekas prajurit dari Pulau Bali. Agama Hindu Bali dewasa itu masih keras. Seorang isteri yang kematian suaminya, harus pula ikut mati dibakar dengan mengantarkan suaminya kembali ke alam baka. Itulah perbuatan cinta dan kesetiaan abadi. Dan sedikit banyak paham ini pernah meresap dalam hati Rukmini yang sederhana. Tatkala suaminya dahulu tewas sebenarnya ia sudah bermaksud hendak ikut mati pula. Tetapi teringat akan anaknya, ia mengurungkan niatnya. Hal itu, bukanlah berarti ia sudah melepaskan diri dari suatu paham yang sudah menjadi keyakinannya. Setiap kali ia merasa diri kena amat-amatan suaminya di alam baka. Karena itu, ia pernah jatuh sakit selama hampir satu minggu tatkala Sangaji gagal melakukan tugas suci membalas dendam keganasan Pangeran Bumi Gede. Di atas tempat tidur ia berjanji kepada suaminya hendak segera menyusul ke alam baka, manakala Sangaji sudah menjadi orang.

Sekarang terjadilah peristiwa Mayor de Hoop. Hatinya yang sederhana dan bersih terpukul oleh perkembangan hidup. Sebagai seorang yang berhati sederhana, ia merasa diri tak pantas meninggalkan kota Jakarta tanpa pamit. Lebih baik ia mati daripada merosot kehormatan dirinya sekeluarga. Taruh kata ia meninggalkan Jakarta dengan Sangaji, apakah kata Mayor de Hoop. Ia akan ditertawakan, diejek dibicarakan dan dikutuk sejarah sebagai seorang yang tidak kenal budi.

Ia ikhlas mengorbankan diri untuk anaknya, tapi tidak rela apabila anaknyapun ikut pula mati. Ia mencoba membujuk anaknya agar meloloskan diri dari kepungan. Tapi Sangaji tak mau. Pemuda itupun berkeras hati hendak mati bersama dengan ibunya.

Perempuan yang berhati sederhana dan bersih dalam kebingungan. Dalam saat-saat yang sangat penting, manusia ini sering memperoleh titik penyelesaian. Tiba-tiba saja timbullah keputusannya, hendak mati untuk menebus budi berbareng menyelamatkan anaknya. Dan keputusan ini dipicu pula saat melihat matinya Sonny de Hoop. Gadis Belanda itu rela membunuh diri untuk menyatakan cinta kasihnya terhadap anaknya. Hati seorang ibu manakah yang tidak tergetar oleh peristiwa yang suci itu. Pada detik itu juga, semua keraguan lenyap. Dengan niat menebus budi, menyusul arwah suaminya berbareng menyelamatkan anaknya, ia lalu menikam dadanya. Sadar perbuatan Rukmini itu atas dirinya. Dalam jiwanya akan melayang, masih ia berpesan kepada Sangaji agar membawa jenasahnya keluar dari rumah. Ia kenal akan hati anaknya yang patuh dan berbakti padanya. Ternyata pengorbanannya tidak sia-sia. Tuhan meluluskan jalan bagi seseorang yang bertujuan suci bersih.

Willem Erbefeld seorang Indo berpendidikan barat. Meskipun demikian, ia dapat merasakan perjuangan hati Rukmini yang sederhana itu. Tanpa berbicara, ia lalu membungkuk hormat terhadap arwah seorang wanita yang selama hidupnya belum pernah memikirkan suatu kebahagiaan untuk dirinya sendiri.

Kemudian ia menyerahkan senapannya dan segenggam emas. Akhirnya ia menyerahkan kudanya pula kepada Sangaji.

"Selamat jalan adikku ... kau selamatlah pulang ke kampung halaman!" kata mereka hampir berbareng.

Terharu hati Sangaji sampai ia menghela napas. Ia lantas membungkuk hormat kepada mereka. Setelah itu ia melompat di atas kuda pemberian kakak angkatnya Mayor Willem Erbefeld.

Dua hari dua malam ia melarikan kudanya. Ia hanya berhenti untuk memberi makan dan minum kudanya. Untuk dia sendiri, ia tak memikirkan. Nafsu segalanya lenyap dari perbendaharaan hatinya. Dunia baginya seolah-olah tawar. Kuda pemberian Mayor Willem Erbefeld termasuk seekor kuda pilihan. Tetapi dibandingkan dengan si Willem, selisihnya masih jauh. Meskipun demikian, dengan berlari kencang terus-menerus sampailah dia di Jatibarang pada hari ketiga.

Pada hari keempat, ia memperlambat perjalanan. Pikirnya, untuk apa aku terburu-buru? Ia hampir berhenti di tengah jalan dengan pikiran muram. Tiba-tiba teringatlah dia akan pesan ibunya untuk mengembalikan dua pusaka warisan Pangeran Semono. Teringat hal itu, semangatnya timbul. Sekarang ia mempunyai tujuan. Dan dengan tujuan itu, perjalanannya terasa menjadi lancar.

Sekarang ia telah memasuki wilayah Kasultanan Cirebon. Dan kembali ia merasakan dirinya asing. Ke mana kelak kalau melaksanakan pesan ibunya? Dalam beberapa bulan saja, ia telah kehilangan tiga mutiara hidupnya. Titisari, Sonny de Hoop, dan Ibu. Tiada lagi ia mempunyai

sanak atau kadang. Bahkan rumahpun tiada. Yang ada tinggal kedua gurunya, paman-paman guru dan eyang gurunya: Kyai Kasan Kesambi yang bermukim di atas Gunung Damar.

Selagi ia bermenung demikian, sekonyong-konyong terdengarlah seorang memanggil dirinya, la menoleh dan melihat seorang laki-laki tua menunggang kuda yang datang padanya dengan pesat. Setelah diamat-amati, ternyata Tatang Manggala.

"Berhenti! Aku ingin mendengar perkataanmu!" serunya nyaring berulang kali.

Sangaji menahan kendalinya. Dengan tenang ia menunggu. Tak lama kemudian, Tatang Manggala mendahului beberapa langkah dengan sikap menghadang. Ia bercokol pula di atas kudanya dengan melintangkan pedang Sangga Buwana. Berkata garang, "Hampir lima hari aku menyusulmu, ternyata engkau masih bisa berlari cepat. Kakak angkatmu membebaskanmu, tetapi aku tidak. Sekarang jawablah yang jujur! Kau masih kembali ke Jawa Barat atau tidak?"

Dengan orang tua itu, tiga kali Sangaji pernah bersua selintasan. Yang pertama di padepokan tabib sakti Maulana Ibrahim. Yang kedua di atas pegunungan Cibugis. Dan yang ketiga tatkala ia bertemu dengan pasukan Mayor Willem Erbefeld. la tak mempunyai permusuhan langsung dengan dia. Rasa permusuhannya hanya berhubungan dengan kedudukannya sebagai Ketua Himpunan Sangkuriang. Karena itu, ia bersikap tenang tiada kesan buruk. Dengan matanya yang tajam ia kini dapat melihat perawakan Tatang Manggala dengan tegas.

Ia seorang yang berperawakan tegap. Usianya sekitar tujuh puluhan tahun. Meskipun demikian, tubuhnya nampak masih kekar dan kuat. Pandang matanya jernih, suatu tanda bahwa ia tak berhati buruk.

"Nah, jawablah pertanyaanku itu!" ia mendesak.

Sangaji tak segera menjawab. Pendengarannya yang tajam menangkap bunyi pernapasan beberapa orang yang berada tak jauh dari padanya. Di antara mereka terdapat napas seorang perempuan. Hatinya tercekat. Ia tak tahu apakah mereka musuh atau lawan. Maka dengan tenang ia berkata, "Sebenarnya, apa maksudmu?"

"Kau jawablah pertanyaanku dahulu! Kau masih akan kembali ke Jawa Barat atau tidak?"

"Kalau benar bagaimana, kalau tidak bagaimana?"

"Hm," dengus Tatang Manggala. "Kalau kau masih berangan-angan kembali ke Jawa Barat, hari ini aku terpaksa membunuhmu. Di atas Gunung Cibugis, kau disertai budak-budakmu. Dan beberapa hari yang lalu, kita diganggu serdadu. Sekarang kau sendirian, akupun begitu. Nah, marilah kita mencoba-coba siapakah yang lebih unggul."

Tatkala Sangaji mengintip di padepokan tabib sakti Maulana Ibrahim, sedikit banyak ia telah mendengar latar belakang riwayat hidup

Tatang Manggala. Orang tua itu mengabdikan diri kepada kerajaan Banten. Ternyata ia seorang hamba kerajaan yang setia. Meskipun Ratu Fatimah tiada lagi, masih ia bekerja untuk kewibawaan kerajaan Banten.

Sangaji tersenyum mendengar ujar Tatang Manggala yang berkesan kentus2). Hendak ia menyahut, tiba-tiba terdengarlah suara lantang.

"Eh, kau masih ikut-ikutan pula?" Dan begitu habis suara itu muncullah seorang perempuan tua dari balik belukar. Tubuh perempuan itu melengkung karena dimakan usianya. Namun gerak-geriknya gesit. Ternyata dia Diah Kartika adik seperguruan Tatang Manggala, juga salah seorang anggota Himpunan Sangkuriang.

"Di depan ketua kami, masakan kau berani menjual lagak?" bentak Diah Kartika tak senang. Kemudian dia berputar menghadap Sangaji dan terus membuat sembah adat istiadat Pasundan. Katanya takzim, "Hamba duta Himpunan Sangkuriang menghaturkan sembah kehadapan Paduka."

Sangaji melompat dari kudanya. Ia membalas hormat seraya membalas. "Apakah Bibi yang disebut Diah Kartika?"

"Benar. Itulah hambamu." Diah Kartika membuat sembah lagi. "Kakak seperguruan hamba berlaku sangat kurang ajar kehadapan Paduka. Perkenankan hamba mengajar adatnya."

Sangaji melirik kepada Tatang Manggala yang nampak pula merosot dari punggung kudanya. Ia tahu, Tatang Manggala kakak seperguruan Diah Kartika yang bersimpang jalan setelah masing-masing menjadi dewasa. Sekarang Diah Kartika minta ijin kepadanya untuk menghajar perilakunya yang tidak disetujui. Kalau ia menyetujui, rasanya kurang tepat. Pikirnya, betapa berbeda jauh

pahamnya, tetapi mereka adalah saudara seperguruan. Kalau sampai bercidera akan merupakan suatu kejadian yang sangat menyedihkan. Menimbang demikian, ia segera berkata:

"Bibi! Nampaknya Paman Tatang Manggala tidak akan mau sudah, apabila belum kubuat-nya puas. Biarlah dia berbuat sekehendaknya."

"Hai! Bagaimana kau kenal namaku?" teriak Tatang Manggala.

"Huh... di dunia ini, manakah yang tidak diketahui pemimpinku? Apalagi hanya namamu yang tiada harganya," bentak Diah Kartika dengki.

Sangaji tersenyum menyaksikan lagak lagu Diah Kartika yang berkesan rada-rada liar itu. Katanya sabar, "Secara kebetulan aku kenal dengan keponakan murid Paman, Manik Angkeran. Dialah yang banyak membicarakan Paman."

"Ah, bocah itu?" Tatang Manggala memotong sengit. Ia berhenti bersungut-sungut, lalu berkata meneruskan. "Baiklah kau sekarang sudah kenal siapakah diriku. Nah bagaimana, apakah... apakah..." ia berbimbang-bimbang. Matanya liar memandang ke kiri kanan. Ternyata dirinya sudah kena kepung para raja muda yang muncul tak ubah cendawan di musim hujan. Andangkara, Tubagus Simuntang, Dwijendra, Walisana, Dadang Wiranata, Otong Surawijaya, Tatang Sontani dan Maulana Syafri. Mereka berbareng membuat sembah kepada Sangaji. Kemudian dengan tajam mengawaskan Tatang Manggala yang nampak jadi kebingungan.

"Hai! Hai! Apakah kau hendak main kerubut?" katanya sejadi-jadinya.

Sangaji memutar pandangnya dan melihat para panglimanya tidak bergerak atau menunjukkan suatu kesan. Ia jadi heran. Tatkala melihat mereka meruntuhkan pandang kepada Diah Kartika, maka tahulah dia bahwa Diah Kartika harus bertanggung jawab pada sepak terjang kakak seperguruannya itu terhadap pemimpin besarnya. Mereka tak mau mengadili, karena Tatang Manggala kakak seperguruan Diah Kartika. Dengan begitu, mereka menghargai rekan perjuangannya. Bagus rasa persaudaraan ini, sampai pula Otong Surawijaya yang biasanya bermulut jahil dapat menguasai diri....

Yang nampak maju mundur adalah Diah Kartika seorang. Menuruti hati, ingin ia membungkam mulut kakak seperguruannya itu. Tapi mengingat pemimpinnya belum mengizinkan, tak berani ia menentukan sikap. Sangaji tahu pula hal itu. Maka ia maju menghampiri Tatang Manggala dan menegas.

"Manik Angkeran kemenakan murid Paman, sekarang menjadi laskar kami. Sepatutnya tak dapat aku bermusuhan denganmu. Tetapi berkatalah, bagaimana aku akan membuatmu puas."'

"Kalau kau mau pergi meninggalkan wilayah Jawa Barat, pergilah! Aku bahkan akan mengantarkan sampai di sini. Tapi bila kau bermaksud akan balik kembali di kemudian hari, aku harus merintangi mulai sekarang."

"Tatang Manggala, kau jangan kurangajar!" bentak Diah Kartika. "Kau sudah berjanji tidak akan bertemu muka dengan aku. Beberapa bulan yang lalu, sebenarnya aku harus melunasi nyawamu demi cita-cita perjuangan. Tapi hal itu kutunda, berhubung himpunan kami ini mendapat seorang pemimpin baru yang setanding dengan Gusti Ratu Bagus Boang. Nah, bukankah berkat adanya beliau aku telah menunda pelunasan jiwamu? Kau malah tidak merasa berutang budi sebaliknya, malah kini kau banyak bertingkah. Lagipula apakah andalanmu? Meskipun kau menggenggam pedang pusaka itu, masakan aku tak dapat melawanmu? Kau tak percaya, marilah kita coba!"

"Diah Kartika, adikku," sahut Tatang Manggala. "Denganmu aku memang merasa takluk, sebab guru telah mewariskan seluruh ilmu kepandaiannya. Tetapi dia..."

"Tapi dia bagaimana?" potong Diah Kartika. "Apakah kau kira ilmu kepandaianku pantas dijajarkan dengan ilmu kepandaian ketua kami yang baru? Ketahuilah, meskipun tinggi ilmu sakti perguruan kita, tapi bila dibandingkan dengan ilmu kepandaian ketua kami, seumpama segenggam garam tercebur di dalam Lautan Teduh. Kau percaya tidak?"

"Mungkin kata-katamu benar. Tapi aku seorang laki-laki. Masakan seorang laki-laki harus mengandalkan saja kepada suatu omongan belaka?"

Betapapun juga, Diah Kartika dan Tatang Manggala merupakan saudara seperguruan yang sudah bergaul lama semenjak mudanya. Meskipun setelah dewasa bersimpang jalan, dalam hati mereka masing-masing masih ada rasa kasih sayang. Maka mau tak mau, Diah Kartika menghela napas mendengar jawabannya. Akhirnya berkata, "Baiklah begini saja. Kau boleh memilih lawan di antara rekan-rekan kita. Kalau kau menang, anggaplah kita semua kalah. Dan barulah kau boleh

mencoba-coba kepandaian melawan pemimpin kami. Sebaliknya bila kalah, maka kekalahanmu itu tidak akan merusak pamor perguruan kita.Nah, bagaimana?"

"Tak bisa! Tak bisa! Tak bisa!" kata Tatang Manggala berjingkrakan. "Aku hanya bermusuhan dengan dia. Lainnya boleh berurusan di kemudian hari. Jangan khawatir, umurku masih cukup seratus tahun lagi...."

Melihat lagak lagu kakak seperguruannya, Diah Kartika mengerenyitkan dahi. Ia kenal Tatang Manggala semenjak mudanya, tapi tak pernah melihat kakaknya berlagak demikian. Ia merasa curiga.

Dalam pada itu, berkatalah Sangaji. "Bibi Kartika, biarlah aku membuatnya puas. Aku berjanji takkan membuatnya kecewa."

"Dia boleh mati, boleh pula cacat. Paduka janganlah bersegan-segan. Sebab meskipun ilmu silat kakak hamba tiada harganya, tetapi dia mempunyai kepandaian main racun. Sedang di tangannya menggenggam pedang pusaka Banten," kata Diah Kartika dengan bersembah.

Sangaji mengangguk, la lantas maju dua langkah lagi. Mendadak di luar dugaan siapa saja. Tatang Manggala menjerit-jerit sambil membolang-balingkan pedangnya dengan serabutan.

"Gusti Ayuuuu! Gusti Ayuuu ... tolong! Dia maju benar-benar! Tolong! Tolong!"

Semua yang mendengar jeritan itu jadi tercengang. Terlebih-lebih Sangaji. Ia menoleh kepada Diah Kartika untuk mencari kesan. Perempuan tua itu mengerenyitkan dahi dengan memutarkan matanya. Tiba-tiba wajahnya jadi mengerti. Malah lantas terbayang suatu senyum. Sangaji berpaling ke arah pandang Diah Kartika. Hatinya memukul. Karena tak jauh dari padanya, berjalanlah seorang gadis yang membuat dia bermimpi terus-menerus. Dialah Titisari yang berjalan perlahan-lahan memasuki lapangan dengan diikuti oleh seorang laki-laki berperawakan ramping. Laki-laki itu sebaya usianya dengan paman gurunya, Gagak Handaka.

Tatang Manggala menyongsong dengan setengah berlari sambil menuding-nuding Sangaji.

"Gusti Ayuuu ... dia benar-benar hendak melawan aku. Bagaimana? Apakah aku harus melawan juga?" katanya kekanak-kanakan.

Belum lagi Sangaji habis rasa herannya oleh kejadian yang mengajaibkan itu, tiba-tiba suatu kesiur angin dahsyat merabu dari samping, la kaget sampai perlu menghindari.

"Hai! Hai! Mana anakku? Inilah Raja Langit yang baru tiba," kata seorang laki-laki sambil terus menggempur. Dialah Kebo Bangah yang semenjak beberapa bulan yang lalu terus berputar-putar dari tempat ke tempat dengan tak keruan juntrungnya.

Tatang Manggala kaget setengah mati, menghadapi serangan tiba-tiba itu. la sama sekali tak berjaga-jaga. Dalam kagetnya, masih ia berusaha menangkis gempuran itu dengan pedangnya. Tapi jangan lagi ia dalam keadaan tak berjaga-jaga, sekalipun ia bersiaga betapa sanggup menangkis gempuran Kebo Bangah yang terkenal maha dahsyat semenjak belasan tahun yang lalu. Maka bersama pedangnya ia terpental di udara dan jatuh menggabruk di atas tanah dengan me-lontakkan darah. Untung, pedangnya terlepas dari genggamannya. Kalau tidak, tubuhnya bisa kutung beberapa bagian.

Setelah mementalkan Tatang Manggala, Kebo Bangah berputar menyerang Titisari. Dengan gesit Titisari mengelak. Sewaktu menoleh, Kebo Bangah sedang bertempur dengan laki-laki setengah umur yang mengawalnya.

"Suryapranata! Hati-hati!" seru Maulana Syafri yang sudah kenal siapa pendatang itu.

Baik Suryapranata maupun Kebo Bangah belum pernah bertemu. Apalagi mengadu kepandaian. Maka perkelahian tanpa sebab musabab itu, tak ubah saling menjajal-jajal kepandaian lawan. Titisari dan Maulana Syafri kenal ketinggian ilmu Kebo Bangah. Karena itu mereka mencemaskan Suryapranata.

Kebo Bangah seorang pendekar bertubuh tinggi besar. Meskipun ia menekuk sedikit kedua kakinya, masih saja ia nampak lebih tinggi daripada Suryapranata. Dia terus mendesak dengan pukulan-pukulan dahsyat. Hebat cara bertempurnya. Apalagi otaknya miring. Cara berkelahinya lantas saja mirip dengan orang sedang kalap.

Suryapranata sebenarnya seorang jago yang sudah lama terkenal di antara laskar perjuangan Jawa Barat. Gerak geriknya gesit, pukulannya berat dan pandai melihat gelagat. Ia bersenjata tongkat terbuat dari baja pilihan. Dan dengan baja itu, ia malang melintang tanpa tandingan. Karena itu, ia termasuk seorang raja Himpunan Sangkuriang yang besar pengaruhnya. Setiap

langkahnya membawa suatu tenaga tekanan. Pukulannya disertai angin berderu-deru. Meskipun demikian, melawan Kebo Bangah yang berotak miring ia nampak keteter.

Sebentar saja lima puluh jurus telah terlampaui. Sekonyong-konyong Kebo Bangah kumat penyakitnya. Dengan menjerit-jerit ia menyerang kalang-kabut. Ia menggigit kakinya sendiri, mengemplang kepalanya sendiri, namun serangannya tiada henti. Kacau cara dia menyerang. Tapi justru kacau tak keruan, hati Maulana Syafri berkebat-kebit.

Para raja muda yang berdiri berjajar di tepi gelanggang tercengang menyaksikan gerakan Kebo Bangah. Selama hidupnya belum pernah mereka bersua. Siapakah orang itu yang memiliki ilmu silat begitu tinggi? Mereka saling pandang dengan bertanya-tanya..

"Suryapranata, awas!" Maulana Syafri memberi peringatan. "Jangan menganggap dia lawan lumrah. Dialah sang maha sakti pendekar Kebo Bangah."

Mendengar kata-kata Maulana Syafri, selain Sangaji, Titisari terkejut sampai wajah mereka berubah. Sebagai tokoh-tokoh sakti, sudah barang tentu nama itu mereka kenal. Tetapi orangnya, baru hari itulah mereka kenal.

Hebat pengaruhnya bagi pendengaran Suryapranata. Meskipun ia termasuk golongan pendekar besar, namun hatinya tercekat juga. Gerakannya agak kacau. Dan inilah suatu pantangan besar bagi mereka yang sedang mengadu kepandaian dalam saat-saat menentukan mati hidupnya. Karena begitu terlowong sedikit, Kebo Bangah lantas saja menerobos masuk dengan gempurannya.

Tetapi benar-benar Suryapranata bukan nama kosong melompong. Dalam bahaya, masih ingat ia menyelamatkan diri. Sekali menggenjot kakinya, tubuhnya terlempar di udara. Kemudian dengan berjumpalitan ia turun ke tanah dengan manis.

"Benar-benar berbahaya," keluhnya. Tetapi ia tertawa juga. Katanya, "Siapa yang akan mencoba-coba?"

Belum habis perkataannya, Kebo Bangah sudah merabunya kembali dengan bergulungan. Selagi Suryapranata sibuk menebak-nebak, Maulana Syafri maju menyongsong serangan aneh. Dengan Kebo Bangah sudah pernah dia bertempur satu kali. Itulah sebabnya, ia lebih mengenal sifat serangan Kebo Bangah daripada rekan-rekannya. Tanpa ragu-ragu lagi ia menusukkan pedangnya ke arah mata.

"Hai, pembunuh anakku! Biarpun kau malaikat, raja dari langit tidak takut," teriak Kebo Bangah. Menyusul teriakannya, tubuhnya mencelat tinggi. Kedua kakinya dengan berbareng menendang ke arah mata Maulana Syafri. Dan melihat serangan balasan itu, mau tak mau sekalian raja muda yang hadir di situ, menghela napas.

Mereka berdua lantas saja bertempur dengan serunya. Dan rekan-rekannya menyaksikan dengan jantung berdebaran. Mereka tahu, Kebo Bangah dalam keadaan tidak beres otaknya. Karena mereka belum mengenal Kebo Bangah sewaktu masih sehat, maka mereka menganggap perlawanannya benar-benar timbul dari kesadarannya.

Beberapa puluh jurus telah lewat. Maulana Syafri mulai bermain, mundur. Raja muda Andangkara jadi gatal. Dengan bersuit ia melompat maju sambil menghantam. Hebat gempurannya. Itulah gempuran dengan disertai ilmu sakti andalannya. Dan digempur demikian, cepat Kebo Bangah membalikkan diri. Ia songsong gempuran itu dengan hantaman pula. Bres!

Luar biasa akibatnya. Kedua-duanya terpental mundur. Tubuh Andangkara tergoyang-goyang. Kemudian berjungkir-balik untuk memusnahkan tenaga lawan. Sebaliknya Kebo Bangah masih bisa tertawa haha-hihi.

Semenjak ia kena pukulan ilmu sakti Sangaji, tenaga sakti menjadi berlipat ganda. Dahulu saja, tenaga saktinya seimbang dengan Gagak Seta atau Adipati Surengpati. Mereka berdua merasa tak ungkulan. Tenaga sakti Andangkara dan raja muda lainnya sejajar dengan tenaga sakti Gagak Seta dan Adipati Surengpati. Mungkin pula masih kalah satu tingkat. Karena itu tidak mengherankan, bahwa dengan sekali beradu tenaga, gempurlah benteng pertahanan Andangkara. Sadar bahwa ia masih kalah beberapa tingkat, ia mengmundurkan diri dengan tertatih-tatih. Wajahnya nampak wajar. Ia menganggap kekalahan itu sudah semestinya, mengingat nama Kebo Bangah terlalu besar baginya. Dan melihat mundurnya Andangkara, rekan-rekannya yang lain tidak berani mencoba-coba. Hanya si mulut jahil, Otong Surawijaya masih penasaran. Teriaknya

nyaring, "Hai Kebo Bangah! Kau jangan terburu menepuk dada. Soalnya kita tak mau maju berbareng. Coba kau kita kerojok dua tiga orang saja, bagaimana kau bisa menaruhkan kakimu."
Meskipun jahil, sesungguhnya Otong Su-rawijaya berotak cerdik. Dengan ucapannya itu, ia bermaksud hendak melindungi nama para pendekar Himpunan Sangkuriang yang kena dikalahkan oleh Kebo Bangah. Sudah barang tentu, ucapannya tidak disetujui rekan-rekannya. Semenjak semula tiada berbintik niatnya hendak main keroyokan.
Sangaji tahu kesukaran mereka, namun dirinya seolah-olah hilang. Pandangnya terus terpancang pada wajah Titisari yang berdiri tegak tak ubah seorang dewi. Kala itu Titisari mengenakan pakaian serba putih. Wajahnya cantik luar biasa dan nampak lebih matang. "Benarkah aku bertemu kembali dengan Titisari?" kata hati Sangaji yang tak mempercayai penglihatannya sendiri. Maklumlah, hatinya hancur berantakan ditimpa suatu malapetaka beruntun.
Titisari kenal keadaan hati kekasihnya. Untuk memperoleh kepulihannya lagi, pemuda itu harus disentakkan urat syarafnya. Memikir demikian, ia berjalan memasuki gelanggang pertarungan. Lalu berkata lantang kepada Kebo Bangah, "Bangah! Kau mencari anakmu?"
Kebo Bangah tercengang mendengar suara itu. Itulah suara yang pernah dikenalnya. Dengan kepala miring, ia mengawaskan wajah Titisari dengan paras berkerut-kerut.
"Kau bilang apa, Nona?" tanyanya mendengus dengan suara gemetaran.
"Kau mencari anakmu?"
"Ya benar. Kau siapa?" dahi Kebo Bangah mengerenyit. Tiba-tiba meledak, "Hai! Bukankah engkau menantuku?" Wajahnya lantas saja jadi berseri-seri. Ia nampak tercengang atas pertemuan itu.
"Benar! Aku memang anak menantumu," kata Titisari.
"Ah, anak yang baik. Lalu ... dimanakah suamimu?"
"Dewaresi, maksudmu?"
"Ya, dimana dia? Mengapa tidak bersamamu?"
Titisari tertegun. Selang beberapa saat berkata dengan suara sedih. "Dia dibunuh orang."
"Kau bilang apa?" Kebo Bangah terkejut. "Dia dibunuh orang!"
Mendengar ketegasan Titisari, orang tua itu sekonyong-konyong menangis menggerung-gerung. Di antara tangisnya terdengarlah suara keluh kesahnya yang sedih luar biasa.
Tubuh Kebo Bangah terpental dan terangkat naik ke udara. Kemudian dengan suara bergedebrukan, Kebo Bangah jatuh tertengkurap di atas tanah.
"O, Allah ... kau mati dibunuh orang? Kau mati dibunuh orang?"
Para pendekar Himpunan Sangkuriang tak mengerti latar belakang riwayat itu. Mereka mendengarkan serentetan pembicaraan mereka berdua, dengan tercengang-cengang serta penuh teka-teki. Menurut warta pendengaran mereka, Titisari adalah calon permaisuri junjungannya. Mendadak kini mengaku sebagai menantu Kebo Bangah. Apakah ini suatu akal cerdik atau memang dia seorang janda pilihan junjungannya?
Selagi berteka-teki sibuk, mendadak Kebo Bangah menggerung dahsyat, la menegakkan kepalanya. Dengan pandang bengis, ia membentak. "Ah tidak! Tidak!... Bukankah engkau gadis yang menolak pinanganku?"
"Benar," jawab Titisari. "Kau sudah tahu, mengapa kau menyebut aku sebagai menantumu?"
Mendengar jawaban Titisari, legalah hati para raja muda.
"Bagus! Kalau begitu, engkaulah yang membunuh anakku. Benar?"
"Benar. Memang aku yang membunuhnya. Dia kutikam seribu kali sampai tubuhnya porak-poranda, lalu kukuliti. Lalu kukeluarkan isi perutnya. Lalu kumakankan kepada binatang piaraanku. Akupun mencicipi sebongkah dagingnya. Dasar ia berhati binatang, maka dagingnya bukan main ketatnya ..."
Hebat kata-kata ini. Sedangkan dilontarkan kepada seorang yang sehat otaknya sekaligus dapat menggeridikkan bulu roma serta dapat membangunkan rasa mata gelap. Apalagi Kebo Bangah kini bukan Kebo Bangah dahulu yang sehat akalnya. Seketika itu juga, menggerunglah dia dahsyat. Begitu dahsyat suara menggerungnya, sehingga mampu menggetarkan tubuh para raja muda. Menyusul genangannya, tubuhnya berkelebat menerkam Titisari. Dan para raja muda memekik terkejut

Sangaji yang semenjak tadi berdiri seperti kena pukau tersentak kaget oleh bunyi derum itu. Hatinya terguncang sewaktu melihat Titisari terancam bahaya. Sekaligus lupalah dia kepada masalahnya yang ruwet. Ia sadar kembali seperti sediakala. Terus saja berkata nyaring. "Titisari! Jangan takut, aku akan menolongmu!"

Dengan menjejak tanah, ia melesat dan menghadang pukulan Kebo Bangah yang kedua setelah pukulannya pertama dapat dihindari Titisari. Sangaji pernah mengadu tenaga dengan Kebo Bangah di padepokan Gunung Damar. Maka ia bisa menimbang berat entengnya. Ia tak berniat hendak menewaskan, karena itu hanya menggunakan tenaga tujuh bagian. Meskipun demikian, tubuh Kebo Bangah terpental dan terangkat naik ke udara. Kemudian dengan suara bergedebrukan, Kebo Bangah jatuh tertengkurap di atas tanah.

Tatang Manggala, Suryapranata dan Diah Kartika belum pernah menyaksikan ilmu sakti Sangaji. Melihat peristiwa itu, mereka kagum sampai terperanjat. Pikir mereka, di dunia ini masakan ada seorang yang memiliki tenaga begitu dahsyat? Ratu Bagus Boang sendiri, belum tentu."

"Eh tolol! Kau akhirnya ingat untuk menolong aku," kata Titisari.

Manis sekali suara itu dalam pendengaran Sangaji. Sekian lamanya, tiada yang menyebutnya dengan si tolol. Sekarang ia mendengar kembali untuk yang pertama kali. Alangkah sedap.

"Kau baik, bukan?" katanya senang.

"Kalau tidak baik, masakan kau sudi melihat aku lagi?" sahut Titisari genit. O, bukan kepalang nyamannya. Suara itu meresap di dalam kalbu Sangaji seolah-olah air hidup turun dari alam gaib. Maka terbangunlah semangat jantannya.

"Paman Kebo Bangah! Lihatlah yang terang! Siapakah aku?"

Waktu itu Kebo Bangah telah merangkak-rangkak bangun. Ia heran kena pukulan itu, sampai tenaganya sendiri mendadak menjadi punah. Selama hidupnya, entah sudah berapa kali ia mengadu kepalan dengan siapa saja. Belum pernah bertemu tandingnya kecuali ... Tiba-tiba samar-samar ia seperti pernah mengadu tenaga dahsyatnya itu.

"Hai...! Bukankah engkau Sangaji?"

"Benar, Paman. Akulah Sangaji ..." jawab Sangaji dengan terharu. Dan begitu mendengar nama Sangaji, tiba-tiba Kebo Bangah menjerit. Lalu kabur dengan lari tunggang-langgang.

"Sangaji! Sangaji! Sangajiii" la lari sambil menjerit-jerit. Sebentar tubuhnya lenyap dari penglihatan, namun gaung suaranya masih terdengar selintasan. Lalu lenyap di balik pegunungan hijau.

Dengan hati pilu Sangaji mengawaskan keblat larinya Kebo Bangah. Ia menghela napas. Lalu berputar menghadapi Titisari. Wajahnya penuh dengan pertanyaan bertubi-tubi.

"Hai, tolol! Masakan engkau tak mau menyambut aku? Baiklah aku pergi lagi seperti dahulu..."

Hati Sangaji tidak terbuka seperti hati Titisari. Kena pandang bawahannya, ia merasa bersegan-segan. Tanpa berkata sepatah kata-pun jua, ia datang menghampiri, la mendekap pergelangan tangan Titisari erat-erat. Namun mulutnya masih saja membisu.

Luar biasa hebat kesan adu tenaga dahsyat itu bagi Suryapranata dan Diah Kartika. Terus saja mereka datang menghadap dan membuat sembah,

"Hamba Suryapranata dengan ini menghaturkan sembah," kata Suryapranata.

Cepat Sangaji membalas sembahnya dengan membungkuk hormat.

"Paman! Namamu sudah tersimpan dalam ingatanku semenjak aku berada di atas dataran tinggi Gunung Cibugis. Juga nama Bibi Diah Kartika. Dahulu ingin aku bertemu dengan kalian bertiga, Paman Maulana Syafri, Paman Suryapranata dan Bibi Diah Kartika. Hatiku belum merasa tenteram, sebelum aku bertemu muka. Sekarang telah dikabulkan. Hanya Aki Tunjungbiru, di manakah dia?"

Semua raja muda mengarahkan pandang kepada Titisari. Sangaji mengikuti pandang itu. Melihat Titisari tersenyum manis, ia hendak membuka mulut untuk minta keterangan. Tetapi Titisari sudah mendahului.

"Aki Tunjungbiru dan kudamu Willem sebentar lagi akan tiba. Tinggal tunggu sutradaranya ..."

Sangaji tercengang mendengar ujar Titisari. Katanya dengan suara tinggi.

"Siapa sutradara yang kau maksudkan?"

Titisari tak menjawab. Ia membuang pandang ke samping. Dan betapa tolol Sangaji, ia seperti sudah dapat menebak. Tanpa berkata mendesak lagi, ia terus menggenggam tangan Titisari kencang-kencang.

"Eh, Aji! Apakah kau hendak meremuk tanganku?" kata Titisari. "Ya, memang pantas aku kau remuk. Aku menerbitkan gelombang yang tak menyenangkan bagimu. Semestinya engkau kini sudah menjadi menantu seorang opsir kompeni Belanda”

"Titisari! Kalau kau berkata begitu sekali lagi, aku benar-benar hendak meremuk tanganmu," ancam Sangaji, seraya menguraikan genggamannya.

Titisari menengadah ke langit. Hatinya lega luar biasa. Ia ingin menikmati kelegaan hati itu. Sekonyong-konyong terdengar suara Tatang Manggala dengan napas kempas-kempis.

"Gusti Ayu ... Tolong terangkan, bahwa sepak terjangku yang kurang ajar, sesungguhnya atas petunjukmu."

Titisari tersenyum. Ia lantas berbisik di dekat telinga Sangaji.

"Dia menyebutku dengan Gusti Ayu. Itulah sebutan bagi seorang permaisuri. Kau kini seorang raja. Apakah sebutan itu terjadi, karena aku benar-benar pantas disebut begitu?"

Teringat akan cerita Maulana Syafri tentang Tatang Manggala dan Titisari serta sepak terjangnya yang bermusuhan dengan laskar pejuang dan kini mendadak bisa mengabdi kepada Titisari, benar-benar merupakan suatu hal yang menarik perhatian Sangaji.

"Titisari!" kata Sangaji. "Semenjak dahulu kau tahu otakku amat bebal. Dia menyebutmu dengan sebutan Gusti Ayu. Apakah engkau...." Merah wajah Titisari mendengar kalimat Sangaji yang penghabisan itu. Memang sebutan Gusti Ayu diperuntukkan bagi seorang permaisuri. Sedangkan untuk puteri yang belum kawin digunakan sebutan Gusti Ajeng. Sekarang Sangaji bersangsi terhadapnya, seolah-olah ia sudah menyerahkan dirinya kepada jejaka lain. Padahal dia tadi sudah menyindirnya Sangaji sebagai seorang raja. Teringat akan kepolosan dan kesederhanaan hati pemuda itu, ia lantas berkata. "Panjang ceritanya ... Bibi Diah Kartika pastilah pula mempunyai kepentingan langsung. Baiklah, kita mencari tempat yang teduh sambil menunggu Aki Tunjungbiru. Mari!"

Mereka semua bergerak mencari tempat berteduh. Kebetulan sekali, beradanya mereka dekat sepetak hutan. Hutan belantara pada dewasa itu, masih penuh-penuh menutupi wilayah negara. Beberapa kilometer saja di luar kota, sudah menghadang ladang hutan yang berpal-pal panjangnya. Maka dengan serentak mereka menyeberangi lapangan berlaga. Juga Tatang Manggala mengikuti mereka dengan jalan tertatih-tatih.

"Bibi Kartika, mendekatlah! Cerita tentang Paman Tatang Manggala benar-benar menarik," Titisari mulai.

Seperti diketahui, Titisari kena pukulan beracun Tatang Manggala. Kalau, tidak memperoleh pertolongan Diah Kartika, pastilah dia akan tewas. Karena itu, tak dapat ia melupakan Tatang Manggala. Kebetulan pula Diah Kartika sudah merasa takluk kepadanya semenjak mengadu ilmu pengetahuan. Titisari selain seorang gadis gagah, ia pandai mengambil hati pula. Selama berobat ia sudah dapat menawan hati Diah Kartika dengan uraian-uraian tentang dalil ilmu Aljabar, ilmu Alam, ilmu Hayat dan ilmu perbintangan. Dari mulut Diah Kartika ia mengenal Tatang Manggala lebih jelas. Maulana Ibrahim, Tatang Manggala dan Diah Kartika adalah saudara seperguruan. Mereka murid pendekar sakti Sadewata. Mendengar kabar bahwa ilmu silat Tatang Manggala sebenarnya tidak tinggi, besarlah hati Titisari. Begitu sembuh dari lukanya, bersama Maulana Syafri ia mencari Tatang Manggala.

"Aku yakin bahwa Tatang Manggala bukan manusia jahat," katanya. "Murid pendekar sakti Sadewata, masakan bisa salah jalan? Pastilah ada sebab-musababnya."

Titisari memang seorang gadis berotak cemerlang yang dilahirkan oleh zamannya. Apa yang masih gelap bagi orang lain, untuknya dapat terbaca dengan terang. Jalan hidupnya seperti sudah disediakan di depannya. Dan demikianlah dengan pertolongan Maulana Syafri yang memiliki ilmu tinggi, ia berhasil menyelidiki keadaan rumah tangga Tatang Manggala. Ternyata murid kedua pendekar sakti Sadewata itu tidak pernah kawin. Ia hidup membujang semenjak zaman mudanya. Hal itu menarik perhatiannya.

Kalau dia tidak beranak isteri apa sebab dia begitu bersemangat mengabdikan diri kepada Ratu Fatimah yang terang-terangan memusuhi laskar Jawa Barat?

Pada suatu malam, waktu ia berada di atas genting dilihatnya Tatang Manggala menangisi sebuah gambar tangan yang dipasangnya di atas tempat tidur. Lapat-lapat ia mendengar Tatang Manggala mengeluh, "Sudah sekian tahun lamanya, masakan kau tak tahu hatiku? Kini engkau bahkan akan membunuhku. Baiklah, aku serahkan jiwaku asalkan engkau membunuh aku bersama-sama dengan kakak Maulana Ibrahim."

Titisari manajamkan penglihatannya. Gambar tangan itu melukiskan wajah seorang gadis yang elok. Setelah diamat-amati, ia terkejut. Karena wajah pada gambar itu seperti pernah dilihatnya. Sewaktu ia minta pertolongan Maulana Syafri, dengan serta-merta ia memperoleh jawaban. "Itulah wajah Diah Kartika pada masa mudanya. Mengapa orang tua itu menangis dan meratapi?"

Sampai di situ, tiba-tiba Tatang Manggala berkata nyaring. "Sudahlah ... sudahlah ... itukan zaman mudaku!" Wajah pendekar itu berubah menjadi merah. "Kalau diteruskan, aku akan lari saja."

"Paman! Kau ingin memperoleh perdamaian hati. Itulah manakala kau dapat diterima kembali oleh Bibi Diah Kartika. Dan aku sudah berjanji. Sekarang Bibi berada pula di sini. Kalau aku tidak meriwayatkan latar belakangnya, masakan aku bisa berhasil menunggalkan kembali?" kata Titisari dengan wajah merengut. "Toh di sini hanya ada handai taulan dan sahabat-sahabat yang sudah kenyang makan garam hidup."

Di luar dugaan Diah Kartika nampak resah. Agaknya ia seperti sudah dapat menebak dua tiga bagian. Mula-mula tercengang-cengang, mendadak wajahnya yang sudah banyak keriputnya bersemu merah dadu. Rasa dan perasaan demikian memang tidak hanya dimiliki oleh orang-orang muda belaka.

Dengan Tatang Manggala memang dia sudah bergaul rapat di masa mudanya. Hanya saja dia tidak tahu, bahwa diam-diam Tatang Manggala mencintainya. Malahan tidak hanya Tatang Manggala melulu. Kakaknya seperguruan Maulana Ibrahim yang dianggapnya sebagai kakak-kandungnya sendiri, mencintainya juga.

Ia terkejut tatkala mendengar keterangan Titisari, bahwa Maulana Ibrahim dan Tatang Manggala pernah berkelahi mati-matian untuk memperebutkan. Aneh sekali, bahwa kedua kakak seperguruannya selama di perguruan tidak pernah memperlihatkan tanda-tanda begitu. Rupanya demi menjaga hatinya masing-masing, antara Maulana Ibrahim dan Tatang Manggala sudah terjalin suatu ikrar, bahwa masing-masing tidak boleh memiliki adik seperguruannya yang cantik jelita itu. Tetapi sewaktu Diah Kartika sudah menjatuhkan pilihan kepada seorang pendekar lain, mereka serempak bersakit hati. Kedengkian mulai menggerumuti perasaan mereka berdua. Dan seperti berjanji, mereka berdiri di pihak lain demi mengimbangi kebahagiaan Diah Kartika yang terkutuk itu. Selain Diah Kartika dan suaminya berada di pihak Ratu Bagus Boang, dengan serempak mereka mengabdikan diri kepada Ratu Fatimah. Demikianlah semenjak itu, terjadilah suatu simpang jalan.

Dan sekarang, baik Maulana Ibrahim maupun Tatang Manggala sudah menjadi tua. Meskipun untuk menyatakan cinta kasihnya terhadap Diah Kartika, mereka enggan bersentuhan dengan wanita lain, namun lambat laun kekerasan hatinya mulai pudar dimakan usianya. Semenjak itu, mereka merindukan kedamaian hati. Suatu kedamaian yang pernah mereka kejap tatkala masih hidup bersama di dalam perguruan. Untuk mencapai hal itu, Maulana Ibrahim memundurkan diri dari pemerintahan Kesultanan Banten. Dan

Tatang Manggala kembali ke kampung halaman.

Kelemahan itu segera dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Titisari. Dia melihat suatu keuntungan untuk masa depan pada diri Tatang Manggala. Maka tujuan untuk membalas dendam diubahnya menjadi tujuan untuk menaklukkannya.

Titisari memang seorang gadis yang selalu berhasil dalam setiap tujuan, meski betapa sulit jalan yang akan ditempuhnya. Itulah kehendak zamannya. Manusia tak dapat mengganggu-gugat. Kebetulan sekali, dan di luar dugaan Titisari sendiri, Edoh Permanasari yang terkenal sebagai seorang yang berhati iblis, mempunyai kejujuran hati yang murni. Belasan tahun, ia malang-melintang tanpa tandingan dan tiada seorangpun di dunia ini yang ditakuti selain gurunya. Mendadak terhadap Titisari, ia mempunyai kesan lain. Itulah disebabkan oleh cerita tentang Sangaji. Ia merasa diri mempunyai jalan hidup yang mirip. Sama-sama patah cinta dan hidup merana dalam kesepian dari satu tempat ke tempat lain. Dalam hati kecilnya, sesungguhnya ia

merindukan seorang teman yang senasib dan sepaham. Dan menurut Edoh Permanasari syarat itu diketemukan dalam diri Titisari, di dalam hatinya mendadak terbersit-lah suatu rasa kasih sayang. Seperti seorang yang kehilangan pujaan hati, ia mulai mencari wartanya. Teringat betapa Titisari kena pukulan beracun Tatang Manggala, maka ia hendak mencari keterangan daripadanya. Di tengah jalan ia bertemu dengan Titisari. Dan betapa gembiranya, hanya dapat dirasakan oleh si iblis itu saja.

"Aku sebenarnya hendak mencari Tatang Manggala untuk memperoleh kabar tentang dirimu. Kau sekarang sudah sehat kembali. Untuk kesehatanmu, aku pantas bersyukur," kata Edoh Permanasari.

Watak Titisari sendiri sebenarnya rada-rada liar. Dengan orang-orang yang berhati iblis, ia pandai bergaul. Dengan orang beribadah, ia pandai pula menyesuaikan diri. Karena itu untuk meladeni hati si iblis bukan merupakan soal asing baginya. Apalagi ia sedang menaruh perhatian kepada Tatang Manggala dan iblis itu menyinggung namanya. Singkatnya dengan pertolongan Edoh Permanasari ia dapat menjinakkan Tatang Manggala. Selanjutnya ia mengikatnya dengan masalah Diah Kartika.

"Baiklah aku bersumpah," kata Tatang Manggala. "Kalau engkau bisa mendamaikan hati kami kembali, menjadi anjingmu aku tak keberatan."

Edoh Permanasari yang ingin membuat jasa, lain caranya. Ia mencontoh Titisari tatkala menaklukkan dirinya, ialah dengan cara mengadu kepandaian. Memang antara dia dan Diah Kartika sudah terjadi suatu permusuhan. Itulah perkara kekasihnya Kamarudin. Maka untuk menjalankan semangat bertempur Diah Kartika, ia membunuhi seluruh keluarga Kamarudin. Tentu saja hal itu membuat Diah Kartika makin kalap. Tahu bahwa pekerti Edoh Permanasari mempunyai hubungan dengan kepentingan Tatang Manggala, ia bersalah paham. Diah Kartika lantas mengancam Tatang Manggala dan Maulana Ibrahim hendak dilunasi jiwanya dengan berbareng. Dan untuk mencuci diri, Tatang Manggala dan Maulana Ibrahim meracuni tiap pasien yang sedang diobati Manik Angkeran.

Dalam hal ilmu silat, Edoh Permanasari setanding dengan Titisari. Tetapi dalam hal kecerdasan, kecerdikan dan melihat orang, dia kalah jauh. Titisari bisa mengikuti kebiasaan orang. Tahu bahwa Tatang Manggala seorang hamba kerajaan Sultan Banten yang setia, ia justru menganjurkan agar dia tetap bekerja seperti sediakala. Ia menjamin dengan nyawanya sendiri. Untuk menghilangkan kesangsiannya, ia memperkenalkan dengan Maulana Syafri. Kemudian dengan Suryapranata setelah ia sendiri diperkenalkan oleh Maulana Syafri. Mula-mula Suryapranata ragu-ragu terhadap dirinya. Tetapi dengan sokongan dan petunjuk-petunjuk dari Ki Tunjungbiru yang tersekap dalam penjara, semuanya jadi lancar. Seperti diketahui, untuk menolong Ki Tunjungbiru, Suryapranata berpura-pura menjadi salah seorang pegawai penjara.

Demikianlah, dengan kecerdikannya, Titisari menjadi dalangnya. Dalang laskar Himpunan Sangkuriang dan laskar Banten dengan berbareng. Di pihak Himpunan Sangkuriang ia menggunakan pengaruh-pengaruh Ki Tunjungbiru, Suryapranata, Diah Kartika dan Maulana Syafri. Sedangkan untuk laskar kerajaan Banten, ia memakai tenaganya Edoh Permanasari dan Tatang Manggala. Dialah yang mengatur penyerbuan dataran tinggi Gunung Cibugis. Dia pulalah yang mengatur jebakan bagi laskar penyerbuan dengan bantuan Tatang Manggala dan Ratu Kenaka.

Mendengar pengakuan Titisari, semuanya yang mendengar takjub bukan main. Baru sekaranglah mereka sadar, kena didalangi seorang gadis muda belia. Otong Surawijaya yang biasanya membanggakan kecerdikannya, menggaruk-garuk kepalanya. Sedangkan Sangaji sendiri menjadi bungkam. Tak tahu ia, apakah harus bergembira, bersyukur atau menangis sedih. Sebab dalam medan pedalangan Titisari, ia kehilangan dua orang. Sonny de Hoop dan ibunya. Tetapi dengan sesungguhnya, kematian mereka berdua di luar perhitungan Titisari sendiri. Sebab untuk memisahkan hubungan Sonny de Hoop dengan Sangaji pujaan hatinya, cukuplah sudah dengan menaruhkan kedudukan mereka di pihak yang bermusuhan. Kompeni Belanda dan laskar Himpunan Sangkuriang. Sedangkan menurut perhitungan Titisari, dengan adanya jurang pemisah itu, Sangaji pasti akan membawa ibunya dari Jakarta. Di sinilah terbukti betapa pandai seorang hamba Tuhan ia masih manusia juga. Seperti bunyi pepatah: Sepandai-pandai tupai melompat, sesekali gagal juga.

"Kak Tatang kalau begitu maafkan adikmu yang tidak mempunyai jantung ini," terdengar suatu suara. Semua menoleh. Dialah Diah Kartika, yang tiba-tiba berdiri dengan terharu. "Tetapi ... tetapi aku kan bukan seperti dahulu. Kulitku sudah kisut semua. Apakah aku masih bisa menyenangkan Kakak seperti pada masa mudaku, entahlah."

Semua yang mendengar bunyi ucapan Diah Kartika tahu, bahwa itulah suatu tanda ia sudah sudi menerima kembali perdamaian yang dirindukan Tatang Manggala.

"Adikku!" seru Tatang Manggala girang. "Orang lain bilang kau sudah kisut, tetapi di mataku engkau tetap cantik seperti dahulu. Aku percaya, umur Kak Maulana Ibrahim akan bertambah seratus tahun lagi bilamana mendengar kabar gembira ini."

Sudah tentu mereka yang mendengar tersenyum geli mendengar ucapan Tatang Manggala. Tetapi sesaat kemudian mereka menjadi terharu. Mereka tahu, bahwa itulah ucapan syukur seorang tua yang merindukan perdamaian. Dan bukannya ucapan seorang pemuda yang masih dirangsang luapan hati.

Tergerak hati Diah Kartika. Segera ia bersembah kepada Sangaji. Terus berkata, "Paduka hendak menjenguk kampung halaman. Hamba hanya dapat mengantarkan sampai di perbatasan. Bila diperkenankan, ingin hamba memundurkan diri dahulu. Hamba ingin cepat-cepat menemui kakak seperguruan hamba yang tertua."

"Silakan, Bibi. Mengapa terlalu memegang teguh adat istiadat. Di kemudian hari, akupun ingin mengunjungi padepokan Paman Maulana Ibrahim lagi"

Bukan main girang hati Diah Kartika. Ia lalu berputar kepada Titisari. Dengan tertawa ia membungkuk hormat dan menyatakan terima kasih atas jerih-payah gadis itu mendamaikan dirinya. Kemudian berkata nyaring kepada Tatang Manggala, "Kak Tatang! Jika mulai hari ini engkau bersumpah takkan jadi hamba Kerajaan Banten atau menjadi kaki tangan Kompeni Belanda, aku mau ikut engkau menemui Kakak Maulana Ibrahim."

"Adikku! Usiaku sudah tua. Masakan masih kemaruk harta atau nama kosong lagi?" sahut Tatang Manggala meyakinkan.

Mendengar kata-kata Tatang Manggala, legalah hati Diah Kartika. Hal itu berarti bahwa semenjak hari itu dia berada di pihak laskar perjuangan Jawa Barat. Maka semua raja muda bersyukur di dalam hati. Mereka berdiri dengan serentak untuk menyatakan hormatnya.

Diah Kartika memutar badannya lagi menghadap Sangaji.

"Gusti Aji! Paduka adalah harapan kami laskar seluruh Jawa Barat. Karena itu, baik-baiklah menjaga diri. Hamba mohon doa restu." Setelah itu, ia memutar badannya dan datang menghampiri Tatang Manggala. "Mari kita menemui Kak Maulana Ibrahim," katanya.

Tatang Manggala girang bukan main. Meskipun kesehatannya belum pulih, ia lantas saja mendampingi Diah Kartika. Mereka berjalan sangat cepat. Sebentar saja bayangannya hilang dari penglihatan.

Melihat mereka rukun kembali, tak terasa Sangaji dan Titisari menghela napas. Keadaan merekapun tak berbeda jauh. Mereka hampir terpisahkan oleh kehendak peradaban manusia. Hanya oleh kehendak Sang Maha Pasti, mereka bisa berkumpul kembali dengan ajaib.

Dalam keheningan itu, mereka mendengar derap kuda mendatangi. Seorang laki-laki berkepala gede, berbibir tebal dan berkulit hitam lekam meloncat dari punggung kuda. Begitu tiba di atas tanah, lantas saja ia membungkuk hormat. Buru-buru Sangaji mencegah seraya berkata, "Aki Tunjungbiru, mengapa mesti melakukan peradatan yang bukan-bukan? Aku adalah cucumu, Sangaji yang dahulu."

"Jangan kau tolak sikap hormatku ini. Ingat, kau kini menjadi junjunganku pula," kata Ki Tunjungbiru. "Kalau engkau merubah tata tertib ini, engkau akan merusak kepemimpinanmu sendiri. Lagipula siapa saja tahu, bahwa aku tidak menyembahmu. Tetapi hormatku kualamatkan kepada jabatanmu. Engkaulah pemimpin para raja muda. Dengan sendirinya wajib aku menyebutmu dengan Gusti."

Tentu saja Sangaji tak dapat menerima pernyataan Ki Tunjungbiru itu. Terhadap Ki Tunjungbiru, selamanya ia menganggap sebagai kakeknya sendiri dan setengah gurunya. Bukankah orang tua itu yang mula-mula membawanya ke jenjang percaturan dunia dengan pengaruh getah sakti Dewadaru? Kecuali itu ia mewarisi ajaran cara bersemadi pula. Tetapi ia melihat pandang Ki Tunjungbiru bersungguh-sungguh. Melihat Titisari tak membantah

pernyataannya, mau tak mau ia harus menerimanya. Meskipun demikian, mulutnya tak kuasa berbicara. Ia hanya memanggut dengan kepala kosong. Dan melihat anggukan itu, wajah Ki Tunjungbiru nampak menjadi cerah.

"Nah, inilah kuda Willem. Kalau bukan anakku Titisari yang mengatur sudah lama binatang jempolan ini kena rampas kompeni," kata Ki Tunjungbiru.

Lagi-lagi Titisari. Semuanya Titisari. Hati Sangaji benar-benar menjadi terharu. Baru ia hendak membuka mulut, Ki Tunjungbiru berkata: "Banyak yang hendak kita bicarakan. Tapi baiklah kita tunda dahulu. Sekarang kau berangkatlah dahulu melapangkan hatimu yang sedang pepat. Aku hanya mengantarkan sampai di perbatasan ini. Selamat jalan dan jagalah dirimu baik-baik."

Ki Tunjungbiru lalu menyiratkan pandang kepada rekan-rekannya. Ia memberi isyarat. Dan para raja muda lantas saja datang memberi hormat. Seorang demi seorang menyampaikan selamat jalan. Kemudian mereka memutar badan dan pergi berbareng memasuki hutan belantara wilayah Jawa Barat untuk meneruskan perjuangan melawan penindasan, kesewenang-wenangan dan ketidak adilan.

Bukan main pilu rasa hati Sangaji. la seperti terasa ditinggalkan semua yang dicintainya. Untung di sampingnya masih ada tambatan jiwanya. Itulah Titisari permata yang paling mahal baginya. Tak dikehendaki sendiri, ia menoleh. Kebetulan pula, Titisari mengawaskan padanya. Maka bertumbuklah pandang mereka.

"Titisari! Sekarang kita ke mana?" ia berbisik.

"Aku akan pergi. Kita mempunyai jalan kita masing-masing," jawab Titisari sengit. Itulah suatu jawaban di luar dugaan Sangaji.

Mengapa gadis ini mendadak menjadi begitu? Belum lagi hilang rasa herannya, Titisari benar-benar lari menjauhi dengan sekencang-kencangnya.

"Hai! Titisari! Mengapa kau?" seru Sangaji kaget.

Titisari boleh mengeluarkan seluruh kepandaiannya untuk lari sekencang-kencangnya. Tetapi dengan sekali berkelebat, Sangaji telah menghadang di depannya.

"Eh, tolol! Mengapa kau berlagak menghalang-halangi kepergianku? Aku hendak ke mana saja, apa pedulimu?" katanya sengit.

"Titisari! Mengapa kau ... kau ..." Sangaji tergegap-gegap. la kini memiliki ilmu sakti yang paling tinggi di dunia. Tetapi menghadapi Titisari, ia seperti macet.

"Tatang Manggala tadi menyebut aku dengan Gusti Ayu. Apa sebab engkau tidak minta keterangan lagi kepadaku?" potong Titisari cepat. "Barangkali kau segan terhadap mulut jahil bawahanmu. Tapi sekarang mereka sudah pergi. Mengapa engkau berlongoh-longoh seperti anak tolol?" ?

Tercengang Sangaji mendengar bunyi kata-kata Titisari. Tetapi ia kenal lagak lagu Titisari yang kadang-kadang meletup di luar dugaan. Maka cepat-cepat ia berkata, "Aku selamanya tolol. Bukankah engkau sudah tahu?"

"Siapa yang berani berkata, bahwa kau tolol? Orang itu bosan hidup," suara Titisari beralih mengancam.

Sangaji jadi kuwalahan. Tapi selamanya ia bersabar hati. Lalu berkata mengembalikan soalnya.

"Titisari! Bukankah semenjak tadi aku ingin minta keterangan apa sebab Paman Tatang Manggala menyebutmu dengan sebutan Gusti Ayu? Lalu engkau mulai meriwayatkan kisah perjalananmu

"Bagus! Apakah engkau sudah mengetahui dengan jelas, setelah aku selesai berkisah?"

"Belum. Bahkan engkau tidak menyinggung-nyinggung lagi."

"Kalau tidak tahu, mengapa tidak mendesak? Itulah suatu bukti, bahwa engkau tidak membutuhkan aku lagi. Karena itu aku akan pergi..."

"Nanti dahulu!" Sangaji gugup. "Biarlah kuulangi lagi pertanyaanku. Apa sebab Paman Tatang Manggala menyebutmu dengan sebutan gusti Ayu?"

Mendengar pertanyaan itu, wajah Titisari lantas berubah menjadi sabar. Matanya berseri-seri dan mulutnya menyungging senyum. Katanya:

"Coba tebak apa sebabnya!"

Dalam mengadu kelancaran mulut, betapa Sangaji dapat melawan Titisari.

"Titisaril Kaulah saja yang mengatakan. Selamanya aku tak dapat berpikir cepat," katanya dengan suara mengalah.

Titisari merengut, la mencibirkan bibir dengan hati dengki. Lantas menyahut:

"Dosa ini engkaulah yang memikul."

"Dosa yang mana?" Sangaji heran.

"Hm, laki-laki selamanya memang mau menang sendiri," Titisari menyesali. "Apa sebab engkau kemaruk kekuasaan sampai menjadi seorang raja? Para raja muda lantas membahasakan akan diri hamba. Dan si tua bangkotan Tatang Manggala lantas ikut-ikutan pula menyebut aku dengan Gusti Ayu. Bukankah keterlaluan?" sampai di sini, wajahnya mendadak bersemu merah.

"Ah, Titisari!" seru Sangaji girang setelah sebentar tercengang. "Memang engkau permaisuriku. Paman Tatang Manggala tidak salah."

"Benar?" Titisari bersyukur.

"Benar."

"Sungguh?"

"Sungguh!"

"Bersumpahlah!"

"Aku harus bersumpah bagaimana?" Sangaji menegas.

"Bersumpahlah dengan dasar hatimu!"

Sangaji berpikir sebentar. Lalu bersumpah, "Aku bersumpah kepada diriku sendiri, bahwa kau akan menjadi isteriku. Dan aku akan menjadi suamimu."

Mendengar bunyi sumpah Sangaji, Titisari tertawa terpingkal-pingkal. Kalau hal itu terjadi pada seorang pemuda lain, pastilah pemuda itu akan mencari kata-kata besar dan kalimat-kalimat yang menyeramkan. Tapi dasar watak Sangaji sangat sederhana dan polos, maka ia bersumpah pada pokok tujuannya saja. Tapi justru demikian, Titisari sangat bersyukur. Dengan sekali lompat, ia menjatuhkan diri dalam pelukan Sangaji sambil berkata berbisik. "Aji! Bawalah aku ke atas punggung kudamu. Mari kita pulang menemui Ayah!"

Hati Sangaji melonjak gembira. Dan begitu gembira dia, sampai ia merasa diri menjadi gendeng. Tanpa berbicara lagi, ia lari menghampiri kudanya. Titisari diletakkan di atas punggung Willem. Sedangkan dia sendiri berada di atas kuda pemberian kakak angkatnya Willem Erbefeld.

Mereka menempuh perjalanan dengan tak perlu tergesa-gesa. Karena itu pada hari ketiga, barulah mereka tiba di Pekalongan. Hati mereka sangat lapang dan penuh syukur. Kota Pekalongan yang dahulu membuat mereka sibuk, kini berkesan segar. Maka terasalah, bahwa semuanya itu tergantung kepada keadaan hati.

Di Pekalongan mereka mendengar warta terakhir tentang semua yang terjadi di Jawa Tengah. Laskar Sultan Hamengku Buwono II berhasil menggempur laskar gabungan Pangeran Bumi Gede. Menurut kabar, pangeran itu kini dikejar-kejar dari tempat satu ke tempat lainnya. Dimana dia berada, masih merupakan suatu teka-teki besar.

Mendengar warta itu, hati Sangaji tercekat. Ia mencemaskan Sanjaya. Maka dengan persetujuan Titisari ia mempercepat perjalanannya.

Pada hari kelima, sampailah mereka di pinggang Gunung Sumbing. Itulah jalan yang pernah diambah gurunya Wirapati. Mendadak saja selagi mereka menikmati pemandangan alam, mata Sangaji yang tajam melihat berkelebatnya Kebo Bangah. Ia jadi heran.

"Melihat lagak-lagunya, ia seperti seorang yang tidak waras akalnya," kata Titisari, "Tetapi aneh semenjak lama ia selalu mengikutimu. Tahukah engkau, dia selalu mencoba menjejak ke mana saja pergimu? Pastilah kau tidak menyangka demikian. Memang buruk bagimu, tapi baik bagiku."

Mendengar kata-kata Titisari, Sangaji bertambah heran. Minta keterangan.

"Baik bagaimana?"

"Kalau tidak, masakan kau sekarang sudi memperhatikan aku," sahut Titisari. "Melihat dia selalu berputar-putar di wilayah Jawa Barat, segera aku pergunakan tenaganya, la sengaja kupancing. Begitu engkau muncul di tengah-tengah para panglimamu, muncullah dia pula. Ternyata semuanya berjalan seperti kehendakku."

Sangaji tertegun. Baru sekaranglah dia sadar, apa sebab Kebo Bangah muncul dengan tiba-tiba dan akhirnya merupakan jembatan penghubung antara dia dan Titisari. Ia masygul berbareng bersyukur. Akhirnya ia tertawa geli di dalam hati.

"Selamanya engkau nakal," katanya setengah berbisik.

Sesungguhnya Kebo Bangah mempunyai jalan pikirannya sendiri, la berada dalam keadaan sadar dan tidak. Semenjak kena gempur tenaga sakti Sangaji, ia seperti merasa diri terikat kepada pemuda itu. Apa itu, ia sendiri tak dapat meskipun dengan tiba-tiba ia memperoleh kesehatannya kembali. Yang terasa dalam dirinya, ia harus mengikutinya ke mana saja Sangaji pergi. Ia seperti mempunyai pihutang-pihutang rasa dendam bercampur dengan rasa jeri. Hal itu terjadi akibat wataknya yang mau menang sendiri pada zaman jayanya. Ia ingin merajai segalanya.

Selama hidupnya belum pernah ia dikalahkan orang. Maka kekalahannya terhadap Sangaji, membuat ia berpenasaran dalam keadaan bawah sadar. Seakan-akan timbullah suatu wajib dalam dirinya harus menuntut balas untuk menebus kekalahannya. Tetapi anehnya, bilamana mendengar nama Sangaji ia seperti melihat sesuatu yang sangat menakutkan hatinya. Ia harus cepat-cepat berlalu. Akan tetapi manakala sudah tenang kembali, lagi-lagi teringat dia untuk menebus kekalahannya. Dengan demikian ia hidup terombang-ambing mengikuti arus angannya yang selalu berubah-ubah.

Pada hari itu ia memang sedang menguntit jejak Sangaji, setelah dapat menguasai ketenangannya sehabis lari tunggang-langgang kena gertak pemuda itu. Sangaji dan Titisari meneruskan perjalanannya dengan lambat-lambat, karena itu mudah untuk menyusulnya. Ia bersikap hati-hati sekali. Rasa nalurinya selalu mengkisiki dirinya, agar mengikuti dalam jarak jauh. Karena betapapun juga ia seorang berilmu tinggi. Maka pandailah ia melihat gelagat. Tapi meskipun demikian, akhirnya ia tak dapat luput dari indera Sangaji yang tajam luar biasa. Merasa akan mendapat bahaya, cepat ia lari menubras-nubras menyeberangi daerah hutan dan pegunungan.

Titisari tertawa perlahan. Katanya, "Lihatlah dia bukan orang gendeng benar-benar. Kita bisa mengandal kepada kecepatan si Willem. Tapi kalau dia memasuki hutan, menyeberang sungai apalagi melompati jurang serta mendaki gunung, meskipun Willem mempunyai sayap takkan mampu menyusulnya. Bukankah cerdik?"

Sangaji menghela napas. Seperti kepada diri sendiri ia menyahut. "Sebenarnya Paman Kebo Bangah, tidaklah terlalu jahat. Dia berjuang untuk mencapai idam-idaman hatinya. Kalau dipikir tiap orang berjuang untuk idaman hatinya. Hanya saja untuk mencapai idaman hatinya, kerapkali ia menggunakan akal licik. Inilah yang kurang benar."

"Eh Aji! Sejak kapan kau pandai berbicara?" Titisari heran.

Merah muka Sangaji kena sindiran Titisari. la . tak menyahut. Sebaliknya lantas saja ia mem-bedalkan kudanya. Kuda pemberian Willem Erbefeld cepat larinya. Tetapi Willem, lebih cepat lagi. Menjelang sorehari, mereka sudah berjalan berendeng lagi dengan hati penuh syukur.

Pada malam harinya, selagi beristirahat, mereka mendengar kentung bertalu bersam-bung-sambung. Dusun lantas nampak sibuk. Beberapa pemuda keluar rumah dengan berkelompok. Mereka membawa tombak, parang, golok atau pedang.

Wajahnya nampak tegang.

Titisari selamanya usil. Tidak menunggu persetujuan Sangaji, ia turun ke desa mencari berita. Satu jam ia pergi, kemudian datang dengan membawa berita.

"Aji! Celakalah adik angkatmu. Laskar Sanjaya dan Pangeran Bumi Gede dimusuhi rakyat. Setiap gerakannya diintip. Suara kentung tadi adalah suatu tanda, bahwa mereka berada di sekitar tempat ini. Kabarnya mereka dikejar-kejar laskar Pangeran Ontowiryo. Kau berangkat, tidak?"

Tercekat hati Sangaji mendengar berita itu.

Ia mencemaskan keselamatan jiwa Sanjaya. "Laskar Pangeran Bumi Gede hancur atau tidak, itulah bukan urusanku. Tapi Sanjaya adalah adik angkatku," katanya dengan suara menggeletar.

"Bagus! Tapi ingatlah, Sanjaya tak beda dengan bangsat. Hatinya sangat buruk!" Titisari memperingatkan.

"Titisari, janganlah kau berkata begitu," tegor Sangaji. "Meskipun andaikata benar kata-katamu, tapi dia merupakan sisa milik kita satu-satunya

Teringat betapa Sangaji sudah tidak memiliki sanak kadang lagi, hati Titisari jadi terharu. Katanya dengan suara rendah, "Baiklah semenjak kini aku takkan membicarakan dia lagi. Aku berjanji! Hanya saja, meskipun kau menganggapnya baik, aku tidak. Mari kita berangkat!"

Mereka berdua lantas saja melarikan kudanya cepat-cepat. Gdara kala itu nampak jernih. Bulan sudah tidak sipit lagi. Bahkan sudah nampak hampir bulat penuh. Seluruh persada bumi dicerahi dengan cahayanya yang lembut. Maka perjalanan itu sangat menyenangkan.

Kira-kira menjelang tengah malam, mereka dihadang oleh serombongan penjaga dusun.

Seorang laki-laki berusia lanjut tersembul di antara mereka. Lalu berteriak dengan suaranya yang parau.

"Siapa mengumbar adat sampai berani keluyuran di tengah malam begini? Hayo, turun!"

Mendengar suara itu, Sangaji kaget bercampur girang. Itulah suara yang sangat dikenalnya. Terus ia melompat dari punggung kudanya seraya berteriak nyaring: "Guru! Aku muridmu yang tolol!" Ia kemudian menoleh kepada Titisari dan memanggil. "Titisari! Guruku Jaga Saradenta!"

Titisari lantas turun dari punggung kudanya, la datang menghampiri dengan agak kemalas-malasan. Seperti diketahui terhadap guru Sangaji yang berwatak uring-uringan itu, ia mempunyai kesan kurang baik. Dahulu di lapangan Pekalongan, hampir saja ia bentrok. Untunglah sewaktu berjuang bersama-sama di kubang batu melawan laskar Pangeran Bumi Gede, kesan buruk itu berkurang banyak. Itulah sebabnya, meskipun nampak kemalas-malasan, namun wajahnya menunjukkan rasa girang.

Terkejut ialah Jaga Saradenta. Mendengar suara Sangaji ia seperti lagi bermimpi. Benarkah itu muridnya yang selalu dirindukannya? Ia mengira dalam hidup ini takkan berjumpa lagi.

"Benarkah kau anakku Sangaji?" suara gemetaran karena terharu.

Dengan hati pilu, Sangaji mencium lutut gurunya.

"Benar! Aku si tolol Sangaji."

"Ah kalau begitu, aku bukan mimpi. O, anakku ... kenapa kau datang lagi? Mari ... mari kita berbicara dahulu ..."

Jaga Saradenta membawa Sangaji dan Titisari memasuki sebuah gubuk. Ternyata itulah gubuk penjagaan dalam rencana pengepungan laskar Pangeran Bumi Gede. Setelah saling melahirkan rindunya masing-masing, Jaga Saradenta segera minta keterangan apa sebab pemuda itu datang kembali ke Jawa Tengah.

Sangaji segera menceritakan pengalamannya selama berada di Jawa Barat. Ia menyinggung pula kepergiannya mendaki dataran tinggi Gunung Cibugis, tetapi lama sekali tidak mengabarkan siapa dirinya sekarang. Tatkala kisahnya mulai menyinggung Sonny de Hoop dan ibunya mulutnya terasa terkunci. Hampir saja ia menangis. Syukur ingatlah dia, bahwa gurunya itu sangat benci kepada air mata. Meskipun demikian mendengar Rukmini meninggal secara tak wajar, orang tua itu tak dapat menahan air matanya juga. Matanya nampak merah. Dan kumisnya bergetaran menahan rasa tangis.

"Sudahlah ... sudahlah ... siapa yang pernah lahir di dunia ini yang tidak akan mati?" katanya mengatasi perasaannya sendiri.

Mereka berbicara sampai menjelang fajar hari. Kemudian orang tua itu menerangkan sebab musabab beradanya di dusun itu.

"Kau tahu, jelek-jelek aku ini seorang Demang. Dusun ini masih termasuk wilayahku," ia mulai. "Laskar Bumi Gede kini tinggal menunggu saat-saat terakhir. Pangeran Ontowiryo tidak hanya mengerahkan laskar Kasultanan saja, tapi pun minta bantuan para pendekar. Gurumu Wirapati kabarnya turun gunung pula dengan paman-paman gurumu, juga gurumu sendiri pendekar Gagak Seta kabarnya tidak menolak. Dia memang seorang pejuang semenjak Perang Giyanti, masakan menolak permintaan Pangeran Ontowiryo3)." Ia berhenti mengesankan. Lalu mendadak mengalihkan pandang kepada Titisari. "Nona...! Ayahmu ikut menyingsingkan lengan baju pula. Inilah suatu kejadian luar biasa. Kabarnya hal itu dilakukan, demi untukmu."

"Demi untukku?" Titisari tercengang.

"Ah, siapa yang tidak tahu kesedihan ayahmu karena memikirkan kepergianmu. Cuma saja ia mengira, bahwa kepergianmu itu karena bosan melihat sepak terjangnya yang menyendiri. Maka dia berkata: mulai hari itu dia akan kembali berjuang seperti dahulu hendak mengikis habis semua angkara murka, selagi tubuh masih bisa bergerak. Ah, hebat."

"Sungguh hebat! Kyai Kasan Kesambi sampai tertawa terbahak-bahak oleh rasa syukurnya ..."

Mendengar berita tentang ayahnya, hati Titisari menjadi pilu. Teringat akan perjalanannya sendiri yang selalu bertaruhan dengan jiwa, ia menjadi iba terhadap ayahnya, la tahu sepak

terjang ayahnya itu sesungguhnya ter-bersit dari rasa rindu dan rasa sepi. Maka ingin sekali ia cepat-cepat menghadap ayahnya.

Sangajipun demikian. Ia kini tidak sanak tidak kadang. Ayah dan ibunya sudah meninggal pula. Satu-satunya yang dicintainya kini ialah kedua gurunya. Dengan Jaga Saradenta dia sudah dapat berjumpa dengan ajaib. Hatinya sangat bersyukur. Sekarang inginlah pula ia mencium lutut gurunya Wirapati yang senantiasa dipujanya di dalam hati, sekalipun ilmunya sendiri kini sudah jauh melampaui.

"Kalian ingin segera berangkat?" kata Jaga Saradenta seakan-akan dapat membaca gejolak hati mereka. "Akupun ikut. Sebentar! Aku akan berkemas-kemas."

Fajar hari telah tiba, tatkala mereka bertiga berangkat menuju ke Dusun Krosak. Sepanjang jalan mereka mendapat warta tentang pertempuran sengit antara sisa-sisa laskar Pangeran Bumi Gede dan laskar Pangeran Ontowiryo. Sekarang sisa-sisa laskar Pangeran Bumi Gede tinggal menunggu kematiannya di sekitar Desa Gumrenggeng. Kabarnya, Pangeran Bumi dan Sanjaya kini tinggal mengandal kepada perlindungan para pendekarnya yang tinggal beberapa orang saja.

Mendengar berita itu, Sangaji memacu kudanya. Titisari dan Jaga Saradenta segera menyusul dengan memacu kudanya pula. Sebentar saja, Dusun Gumrenggeng sudah nampak di depannya.

"Mereka terkepung di pinggir hutan dekat tebing kali," kata seorang penjaga dusun.

Sangaji segera mengarah ke arah petun-jukannya. Hatinya gelisah bukan main. Mengingat Pangeran Ontowiryo mengerahkan para pendekar yang dibantu pula oleh pendekar Gagak Seta dan Adipati Surengpati, maka pendekar-pendekar pelindung Pangeran Bumi Gede dan Sanjaya, bukanlah merupakan soal sulit.

Benar juga. Baru ia melintasi dua petak sawah, pendengarannya yang tajam menangkap suara tertawa yang dikenalnya. Itulah suara Gagak Seta.

"Hai, Jangkrik Bongol4)! Bangsat itu tinggal memijit kepalanya. Hayo siapa di antara kita yang akan membuat jasa terlebih dahulu?"

Adipati Surengpati tertawa perlahan. Sahutnya angkuh. "Untuk membunuh kedua binatang itu, masakan perlu kita bersegan-segan? Tapi tunggu dahulu sampai teman-teman anakku sudah merasa puas."

Sangaji dan Titisari melompat dari atas kudanya. Begitu bernafsu mereka sampai hampir melupakan Jaga Saradenta. Setelah orang tua itu melompat pula dari kudanya, mereka bertiga lalu mendekati sebuah ketinggian.

Di tengah lapangan terbuka yang dipagari hutan, nampaklah beberapa orang menggeletak tak berkutik lagi. Di sebelah timur pendekar Hajar Karangpandan sedang menghajar lawannya. Di dekatnya Panembahan Tirtomoyopun berada di atas angin. Musuh mereka tinggal dua orang itu saja. Pendekar Cocak Hijau dan Manyarsewu.

Pangeran Bumi Gede nampak pucat lesi. Pakaiannya kusut. Dengan putus asa ia mengikuti jalannya pertarungan itu. Di dekatnya terbaring seorang pemuda yang bernapas kempas-kempis. Pakaian yang dikenakan pemuda itu sudah lusuh dan rontang-ranting. Dialah nDoromas Sanjaya yang nampaknya kini menjadi bangkrut. Mereka berdua tak dapat menyingkirkan diri lagi, karena seluruh lapangan sudah terkepung rapat. Apalagi di sana terdapat pula pendekar sakti Gagak Seta dan Adipati Surengpati.

Melihat Sanjaya, hati Sangaji pedih pilu. Ia melayangkan pandang. Mendadak ia melihat gurunya Wirapati berdiri gagah di samping paman-paman gurunya. Sebentar ia heran, apa sebab gurunya berada pula di situ. Teringat keterangan gurunya Jaga Saradenta, bahwa pada saat itu orang-orang gagah di seluruh tanah air sedang mengepung Pangeran Bumi Gede untuk melakukan pukulan yang menentukan, ia jadi mengerti. Mau ia menyeru, sekonyong-konyong terdengar gurunya Jaga Saradenta berseru nyaring kepada Ki Hajar Karangpandan.

"Hai, Pendeta Edan! Kau mengajak kakak seperguruanmu Tirtomoyo menelanjangi kedua pendekar rebusan itu. Apakah adil? Semenjak dahulu, Cocak Hijau dan si bangkotan Manyarsewu bukankah lawan kita berdua? Dengan kakakmu Tirtomoyo tiada sangkut-pautnya!"

Mendengar ucapan Jaga Saradenta, Hajar Karangpandan melengak sejenak. Begitu mengenal suaranya, pendeta edan itu tertawa riuh. Lalu menyahut. "Ah! Demang Segaluh! Kau selamat? Kudengar suaramu begitu kuat. Apakah muridmu berada pula di sini?"

"Aku seorang tua bangkotan semenjak dahulu berjalan seorang diri. Muridku memang jempolan melebihi muridmu. Tetapi belum sampai hatiku untuk bersandarkan diri kepadanya."

"Bagus! Bagus!" Hajar Karangpandan tertawa terbahak-bahak sambil terus merabu lawannya. "Kau benar-benar akan ikut mengambil bagian? Baiklah Kakak Tirtomoyo apakah engkau sudi mendengarkan comelan demang edan itu?"

Panembahan Tirtomoyo kenal akan sepak-terjang adik seperguruannya yang edan-edanan itu. Dengan tertawa perlahan, ia lantas menjejak tanah dan melesat keluar gelanggang. Dan pada saat itu, masuklah Jaga Saradenta ke dalam arena.

Manyarsewu dan Cocak Hijau mendongkol bukan main diperlakukan demikian. Itulah suatu hinaan di luar batas. Selama hidupnya mereka berdua termasuk pendekar jempolan. Mereka-pun mengandal kepada kepandaiannya sendiri. Dahulu mereka berdua pernah bertarung menguji kepandaian dengan Ki Hajar Karangpandan dan Jaga Saradenta di lapangan Kota Pekalongan. Meskipun lawannya tangguh, namun mereka tidak berada di bawahnya. Maka begitu Jaga Saradenta memasuki gelanggang, seperti berjanji mereka berdua merangsak dengan menggunakan senjata andalannya.

"Hai, Jaga Saradenta! Kudengar pukulanmu hebat sekali!" kata Hajar Karangpandan. "Tapi kau lagi menghadapi manusia yang sedang sekarat. Kalau kau tidak mengeluarkan senjata cempulingmu, aku khawatir kau bakal kebakaran jenggot!"

"Jenggot apa?" sahut Jaga Saradenta si penaik darah. "Sudah lama aku tidak memelihara jenggot."

"Bagus, bagus! Kalau begitu, mari kita bertaruh untuk yang penghabisan kali..."

"Apakah kau hendak mengajak aku minggat ke wilayah barat lagi?"

"Bukan, bukan," sahut Hajar Karangpandan sambil bertempur. "Masing-masing kini menemukan musuh bebuyutan. Siapa yang bisa merebahkan lawan lebih dahulu, dia yang menang. Aku sendiri bersedia menyembah kakimu tujuh ratus kali."

"Siapa kesudian kau sembah? Memangnya kakiku ini kaki perempuan? Huuu ..." damprat Jaga Saradenta dengan mata melotot. "Tapi baiklah! Aku bukan banci. Mari kita mulai!"

Dengan sebat, Jaga Saradenta menghunus cempulingnya dari sarungnya. Itulah senjata andalannya semenjak dahulu. Dia kini sudah lanjut usianya. Meskipun demikian tenaganya seperti bertambah. Itulah akibat kena pertolongan Sangaji, sewaktu dia luka parah. Tenaga sakti Sangaji yang merasuki tubuhnya ternyata menambah keteguhannya. Tak mengherankan, bahwa tiada selang beberapa waktu terdengarlah jerit melengking. Pendekar Cocak roboh terguling kena tikamannya. Tetapi pada saat itu Manyarsewu rebah pula terbabat pedang Hajar Karangpandan. Dengan begitu mereka berdua tiada yang kalah atau menang dalam pertaruhan itu.

Besar pengaruh keruntuhan itu bagi Pangeran Bumi Gede. Rupanya pertarungan itu merupakan pertaruhan nyawanya.

"Eh, mulutmu ini manakah yang benar? Yang satu bilang bukan muridku. Yang lain bilang muridku. Apakah mulutmu biasa bocor?" tegur Gagak Seta.

"Bukan begitu," Hajar Karangpandan menyahut cepat. "Sebagai seorang murid yang mendurhakai guru, sebenarnya sudah lama dia harus mati. Tapi mengingat ayahnya ..."

"Mengapa ayahnya?"

"Ayahnya seorang laki-laki tulen. Seorang laki-laki sejati."

Gagak Seta tercengang. Lantas kaget. Terus berkata dengan suara rendah. "Ah ya. Bukankah ayahnya sahabat ayah muridku Sangaji?"

"Benar ..." sahut Hajar Karangpandan bersemangat.

"Cuma saja dia berhati binatang sampai tega membiarkan ayahnya sendiri dibunuh ayahnya yang gadungan itu. Karena itu, izinkan aku menagih hutang. Aku gagal mendidik anaknya ... kini akan kubayar dengan membunuh musuh besarnya..."

Setelah berkata demikian, dengan sekali melompat Hajar Karangpandan menghampiri Pangeran Bumi Gede. Ia tahu, Pangeran Bumi Gede mempunyai senjata rahasia. Untuk melawan senjata rahasia itu, ia sudah berjaga-jaga karena itu hatinya tak gentar.

"Tunggu!" tiba-tiba terdengar suara menggelegar. Sangaji meloncat ke tengah gelanggang. Dan semua menoleh oleh rasa kaget. Wirapati berteriak girang bercampur heran. Segera ia lari

menghampiri, tapi begitu teringat akan persoalan gawat yang belum memperoleh penyelesaian itu, ia menahan diri.

"Paman Hajar Karangpandan," kata Sangaji dengan sikap hormat. "Dahulu hari semasa aku dan Adinda Sanjaya masih kanak-kanak Paman menghadiahi kami berdua suatu benda pusaka. Itulah pusaka keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram. Hari ini, dari jauh aku datang untuk kukembalikan kepada yang berhak. Bukankah keris Kyai Tunggulmanik hak milik Adinda Sanjaya?"

"Hai! Mengapa soal lama itu diungkit-ungkit kembali?" kata Hajar Karangpandan sesudah mengatasi rasa herannya, la seorang yang memiliki akal banyak dan cerdik. Ia menduga, kata-kata Sangaji pasti mempunyai latar belakang yang penting. Maka ia menyabarkan diri untuk menunda maksudnya hendak menghabisi nyawa Pangeran Bumi Gede. "Di Pekalongan dahulu, bukankah aku sudah bilang bahwa kedua pusaka itu sudah menjadi milikmu seorang? Buat apa kau bagikan kepada manusia setengah binatang?"

"Tidak, Paman," sahut Sangaji dengan suara sedih. "Ibuku berpesan, bahwa aku harus mengembalikan kepada yang berhak menerimanya. Kalau aku tidak melaksanakan, arwah Ibu tak kan memperoleh ketenteraman di alam baka."

"Hai, kenapa ibumu?" Hajar Karangpandan terkejut. "Apakah ... apakah ..."

Merah mata Sangaji mendengar pertanyaan itu. Ia segera mengalihkan pembicaraan. Katanya dengan menelan ludah, "Sekarang biarlah aku melaksanakan pesannya yang terakhir. Ibu menghendaki, agar kedua pusaka itu kuserahkan kepadanya penuh-penuh."

"Tidak, tidak! Itu tidak adil! Tidak adil!" Hajar Karangpandan berjingkrakan.

Sangaji tidak menghiraukan reaksi Ki Hajar Karangpandan. Ia menenteng kedua pusaka warisan itu dengan kedua tangannya, lalu menghampiri Sanjaya.

"Adikku Sanjaya ... terimalah. Kemudian pergilah dari sini. Bawalah ibumu pulang ke kampung. Aku yang menjamin, bahwa mereka tidak akan mengusik dirimu."

Girang Sanjaya mendengar kata-kata Sangaji. Hampir ia tidak percaya kepada pendengarannya sendiri. Dengan tertatih-tatih ia bangkit.

"Ini ... untukku? O, kau sangat baik hati ..." katanya dengan suara gemetaran. Itulah pusaka yang selalu terbayang di dalam mimpinya. Sekian tahun ia berjuang untuk memperolehnya. Dan berapa banyak korban yang sudah dilakukan, tak terhitung lagi nilainya. Kini diluar dugaan ia dapat memperolehnya dengan sangat mudah. Karena itu ia bersangsi akan maksud baik Sangaji. la menoleh kepada ayahnya untuk minta pertimbangan. Ternyata Pangeran Bumi Gede membalas dengan anggukan. Mata Pangeran Bumi Gede yang sudah nampak redup mendadak timbul lagi sinarnya. Maka dengan mantap ia menerima kedua pusaka sakti itu.

"Terima kasih bisiknya. Lalu ia berputar menghadap ayahnya. Berkata dengan tak jelas, "Ayah ... periksalah tulen tidaknya ... bukankah ini kehendak Tuhan?"

Dengan mata berseri-seri, Pangeran Bumi Gede menerima kedua pusaka Pangeran Semono itu dengan tangan kirinya. Sedang tangan kanannya masih menggenggam tongkat senjata rahasianya.

Sekonyong-konyong selagi ia memeriksa kedua pusaka impian itu, suatu kesiur angin dahsyat menghantam dirinya. Terdengar suara nyaring menyusul.

"Lepaskan! Lepaskan! Itulah milik Raja Langit."

Sangaji melesat mundur begitu terasa kena dampratan angin dahsyat. Kemudian peristiwa selanjutnya terjadi dengan sangat cepatnya.

Dengan menghantamkan tenaga saktinya, Kebo Bangah merebut pusaka idaman hatinya. Sebaliknya Pangeran Bumi Gede bukan pula manusia tiada gunanya. Begitu ia kena damparan tenaga dahsyat, masih ingat ia menggunakan senjata berbisanya. Begitu menjepret, Kebo Bangah menjerit tinggi.

"Bangsat! Kenapa kau mencabut nyawa Raja dari Langit?" makinya dengan suara murka. Sekali berputar ia menubruk dan menghantamkan pukulannya dengan menggunakan seluruh tenaganya. Bres! Jangan lagi manusia yang terdiri dari tulang dan daging, sedangkan batu hancur berantakan kena hantaman tenaga saktinya. Maka tanpa berkesempatan mengaduh lagi, tubuh Pangeran Bumi Gede terbelah menjadi empat bagian.

"Addooo ... tolong!" jerit Kebo Bangah. Tubuhnya menggigil.

Sangaji melesat maju hendak menolong, tetapi Wirapati mencegah.

"Jangan raba!"

Sangaji terkejut, sehingga ia mengurungkan niatnya. Benar saja, setelah meliuk-liuk dengan berjungkir-balik, Kebo Bangah menghembuskan napasnya yang penghabisan dengan tubuh hangus terbakar. Dan menyaksikan betapa hebat senjata berbisa Pangeran Bumi Gede, semua pendekar menggeridik bulu kuduknya.

"Jahanam!" maki pendekar Gagak Seta yang berwatak ksatria. "Ini sungguh keji. Hanya iblis yang sudi menggunakan senjata begitu."

Murid-murid Kyai Kasan Kesambi selamanya diajar membenci macam bentuk senjata rahasia yang berbisa. Meskipun mereka tidak mengeluarkan kutukan, namun hatinya mengutuki terjadinya peristiwa itu.

Lain halnya dengan Adipati Surengpati. Meskipun sedikit banyak Sanjaya pernah mengantongi sekelumit ilmu Witaradya lewat muridnya Pringgasakti, tapi mengingat dia anak Pangeran Bumi Gede yang biadab itu, timbullah murkanya. Sekali meloncat tangannya hendak menyambar tengkuk Sanjaya. Tiba-tiba terdengar pemuda itu mengeluh.

"Aduh, kakiku..."

Rupanya butiran senjata rahasia Pangeran Bumi Gede tidak semuanya mengenai tubuh Kebo Bangah. Sebagian kena ditangkis buyar oleh tenaga gempuran pendekar sakti itu. Dan di antara butiran itu menyelonong mengenai mata kaki Sanjaya. Tetapi mereka ingat, bahwa pemuda itu pandai bermain licik dan licin. Mereka bersangsi. Baru setelah nampak suatu warna hitam mulai menjalar naik nyaris sampai ke betis, mereka semua memekik terkejut.

Semua yang berada di lapangan itu, bukan tokoh-tokoh sembarangan. Bahkan merupakan tokoh tertinggi yang terdapat di Jawa Tengah. Seperti Adipati Surengpati, Gagak Seta, anak murid Kyai Kasan Kesambi, Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo, Sangaji dan Titisari. Namun melihat bisa yang mengancam jiwa Sanjaya, mereka kehilangan daya. Tak tahulah mereka apa yang harus dilakukan, sampai pula Adipati Surengpati yang terkenal sebagai seorang cendekiawan mengerenyitkan dahi. Sanjaya memang pantas menerima kematiannya. Tetapi teringat betapa mengerikan akibat racun berbisa itu, merekapun tak sampai hati.

Di antara mereka, Sangaji yang paling gopoh. Pemuda itu berhati mulia. Meskipun sudah beberapa kali ia kena diingusi Sanjaya, namun tetap ia sayang kepadanya. Hal itu disebabkan, karena Sanjaya kini merupakan sanak satu-satunya yang terdekat. Sudah barang tentu tak ingin ia membiarkannya mati seperti Kebo Bangah. Maka tanpa berpikir lagi, ia maju hendak mencegah menjalarnya bisa itu dengan mengandal kepada tenaga saktinya. Tapi baru saja tangannya bergerak, berkelebatlah sesosok bayangan. Dialah Wirapati. Dengan pedang terhunus ia memangkas kaki Sanjaya setinggi betis. Itulah yang pernah dilakukannya terhadap ayah Sanjaya.

Dengan menjerit tinggi, Sanjaya rebah tak sadarkan diri. Menyaksikan keadaan Sanjaya, bukan main terharu hati Sangaji. Tapi ia tahu, bahwa itulah usaha satu-satunya untuk menyelamatkan nyawa saudara angkatnya. Cepat ia mencegah mengalirnya darah. Kemudian merobek lengan bajunya sendiri untuk pembebat lukanya.

Para pendekar lainnya lantas datang merubung. Wirapati, Jaga Saradenta, Ki Hajar Karangpandan dan Panembahan Tirtomoyo. Mereka inilah yang tahu benar akan perjalanan hidup Sanjaya. Bahkan mereka pernah mempunyai sangkut-pautnya.

Sekonyong-konyong mereka menyibak. Seorang gadis dengan rambut terurai datang menerobos masuk. Langsung ia memeluk tubuh Sanjaya dengan menangis sedih. Berbisik ia berkata, "Barulah sekarang engkau merasakan pula penderitaan almarhum ayahmu ... Alangkah cepat peredaran hidup ini. Kemarin engkau masih berlagak sebagai anak pangeran. Sekarang engkau sudah kehilangan semuanya ... Meskipun begitu ... biarpun kau menjadi seorang pengemispun, hatiku takkan berubah. Bukankah aku pernah berkata begitu terhadap adikku Titisari?"

Dengan penuh cinta kasih ia menciumi paras Sanjaya yang menjadi pucat pasi. Kemudian dipapahnya di atas pundaknya. Dan semua yang menyaksikan menjadi terharu, karena mereka kenal siapakah gadis itu.

"Kak Nuraini!" kata Titisari. "Hendak kau bawa ke mana dia?"

"Orang tuanya dahulu mempunyai sedikit warisan separuh rumah di Desa Karangtinalang. Dia akan kurawat di rumah itu sampai sembuh. Sekiranya sudah sembuh hatinya tak berubah, aku

akan membunuh diri ... Adikku Titisari, kau sangat berbahagia. Kedua pipimu nampak penuh...," sahut Nuraini.

Dengan perlahan-lahan, ia memutar tubuhnya. Kemudian berjalan keluar lapangan dengan menyibakkan pagar laskar yang sedang mengepung.

"Nuraini, tunggu!" seru Sangaji. Ia menuntun kuda pemberian Willem Erbefeld, lalu diberikan kepadanya. Dengan pertolongannya pula, Nuraini naik di atas punggung. Dan tubuh Sanjaya diletakkan melintang di atas kedua pupunya, la mengangguk untuk menyatakan terima kasih, lalu menarik kendali kudanya. Perlahan-lahan binatang itu mendaki gundukan ketinggian, kemudian menyusur jalan mengarah ke Dusun Karangtinalang.

"Kasihan Kak Nuraini," bisik Titisari di samping Sangaji.

Sangaji menghela napas. Sedih hatinya mengenangkan nasib Nuraini yang buruk. Tiba-tiba ia memutar tubuh dengan wajah bersungut-sungut. Pandangnya runtuh kepada dua benda pusaka warisan Pangeran Semono yang membuat geger dunia. Teringatlah dia kepada kata-kata ibunya. Lantas saja timbullah pikirannya: "Benarlah kata Ibu. Di mana saja, kedua benda ini akan selalu membuat sial, pertengkaran, perselisihan atau menerbitkan suatu keruwetan yang memakan korban jiwa." Setelah berpikir demikian, ia berkata nyaring kepada Ki Hajar Karangpandan. "Paman Hajar Karangpandan! Lewat kedua tangan Paman; pusaka warisan ini kuterima dan kukenal. Sekarang izinkan aku, Paman!"

Ki Hajar Karangpandan tak dapat menangkap maksud Sangaji. Maka ia berkata minta keterangan. "Kau minta izin apa dariku?"

"Kedua pusaka ini akan kulenyapkan saja dari percaturan manusia ..." Sangaji tidak menunggu jawaban Hajar Karangpandan oleh rangsang hatinya. Dengan sekali meloncat ia menyambar keris Kyai Tunggulmanik dan Bende Mataram. Kemudian ia mengerahkan tenaganya hendak meremukkan berpuing-puing. Tenaga sakti Sangaji bukan main hebatnya. Di jagat ini hakekatnya tiada yang mampu menandingi. Untuk meremuk kedua pusaka sakti itu, ia bersungguh-sungguh. Maka benar-benar ia mengerahkan seluruh tenaga dahsyatnya. Dahulu saja dengan beberapa bagian tenaga saktinya, tenaga himpunan Kebo Bangah yang mampu menghancurkan batu raksasa, kena disapu sampai terpental. Apalagi sekarang ia mengerahkan seluruh tenaganya.

Tetapi suatu keajaiban terjadi di luar akal manusia. Sekonyong-konyong terlihatlah suatu cahaya mengejap dengan cerahnya. Kemudian disusul dengan suara gelegar dari arah tenggara. Setelah itu terasalah bumi berderak-derak.

Sangaji terkejut. Hai! Apakah ini? ia berpikir heran. Tiba-tiba di depannya nampak suatu gumpalan angin berputaran. Pusaran angin itu makin lama makin cepat. Lambat laun terasa seperti asap bergulungan. Pada detik itu muncullah suatu pemandangan yang mengerikan. Suatu makhluk tinggi besar yang tubuhnya hampir mencapai lapis udara, berdiri tegak di hadapannya.

"Hai!" seru bayangan raksasa itu. "Kau makhluk apa sampai berani bermaksud menghancurkan kedua pusaka ini? Apakah ini milikmu? Apakah kau yang membuat? Apakah kau sudah mendapat izin? Siapa yang mengizinkan. Aku Mapatih Lawa Ijo penanggung jawab kedua pusaka junjunganku, masakan akan tinggal diam?" bayangan raksasa itu berhenti sejenak. Berkata lagi, "Hm ... hm ... kau sudah berhasil memecahkan rahasia Kyai Tunggulmanik, itulah karena nasibmu yang baik. Karena engkau seorang manusia yang jujur yang mulia hati. Tetapi tahukah engkau apa rahasianya yang tergurat pada pusaka Bende Mataram? Sayang ... sayang ...! Bawa kemari! Kau tidak suka, akan kuberikan kepada yang lain!"

Bayangan raksasa itu kemudian menyambar kedua pusaka warisan Pangeran Semono.

Tiba-tiba didepannya nampak suatu gumpalan angin berputar. Pada detik itu muncullah suatu pemandangan yang mengerikan. Suatu makhluk tinggi besar berdin tegak dihadapannya.

Kemudian dibuangnya tinggi di udara sambil berkata nyaring.

"Lihat! Aku tak pilih kasih! Siapa yang akan dapat membaca arti rahasia yang tergurat pada logam pusaka Bende Mataram, dialah kelak manusia sejati yang akan menentukan sejarah."

Setelah berkata demikian, bayangan itu lenyap dari penglihatan.

Tenaga Sangaji seperti punah. Dan pada detik itu, ia rebah tak sadarkan diri. Titisari yang berada di dekatnya segera menolong menyadarkan. Dan begitu sadar kembali, Sangaji mengembara matanya. Para pendekar ternyata tetap berada pada tempatnya dengan

memancarkan pandang kagum. Ia heran. Berkata nyaring kepada Titisari. "Titisari! Kemana dia perginya?"

"Siapa yang pergi?" Titisari heran.

"Eh tadi... eh ... Mapatih Lawa Ijo!"

"Lawa Ijo?" Titisari bertambah-tambah heran. Mendadak tertawa manis seraya berkata, "Eh kau sedang bermimpi atau ..."

"Titisari! Kau melihat apa?" Sangaji memotong. Sekarang pandangnya berkesan bingung. Ia mengucak-ucak matanya. Bukankah aku tidak tidur?

"Tidak! Kau sedang menghancurkan kedua pusaka warisan. Aku hanya melihat suatu letikan cahaya. Lalu kau rebah! Agaknya kau sangat bernafsu sampai kehilangan keseimbanganmu."

"Benar ... benar ... tapi lantas ... kau melihat apa?"Sangaji terbata-bata.

"Aku melihat apa?"

"Apakah kau tidak mendengar suara gelegar?"

Titisari bergeleng kepala dengan wajah heran.

"Cahaya cerah membubung tinggi?" Sangaji menegas.

"Tidak. Hanya suatu kejapan. Itulah terjadi karena suatu geseran antara kedua pusakamu."

"Aneh!"

"Apakah yang aneh?"

Sangaji benar-benar menjadi bingung. Berkata lagi dengan gopoh. "Apakah engkau tidak melihat asap bergumpalan?"

"Lalu angin puyuh? Lalu bumi benderak-derak? Lalu..."

Titisari menarik napas. Dengan memegang bahunya, gadis itu berkata penuh pengertian. "Marilah kita temui Ayah dahulu. Lantas kita mencari tempat yang sunyi untuk beristirahat. Pada akhir-akhir ini dalam dirimu memang bertumpuk-tumpuk berbagai persoalan rumit ..."

Sangaji tertegun mendengar kata-kata Titisari. Tak dapat mengerti, apa sebab Titisari tak melihatnya. Terhadap keterangan seorang, dalam keadaan begitu betapapun juga ia akan menyangsikan. Tetapi terhadap keterangan Titisari ia harus percaya. Titisari tak pernah berbohong kepadanya. Maka ia menghela napas. Lalu berkata, "Baiklah. Perlahan-lahan kelak kuceritakan. Tetapi ... engkau melihat suatu cahaya, bukan? ... Tetapi sekarang di mana kedua benda itu?"

"Lihatlah! Semua paman-pamanmu tertegun karena kagum menyaksikan tenaga saktimu. Karena kedua pusaka itu hancur menjadi debu kena remas tenaga saktimu yang dahsyat," jawab Titisari meyakinkan.

Sangaji menebarkan matanya dan melihat sekalian pendekar berdiri tertegun mengawaskan dirinya. Wajah mukanya menyatakan suatu kekaguman yang sangat.

Dalam keheningan itu, terdengarlah pendekar besar Gagak Seta tertawa nyaring.

"Anakku Sangaji! Kau disebut anak tolol, tapi sebenarnya tidak. Semua orang di jagat ini tahu bahwa warisan Pangeran Semono kini sudah tersimpan di dalam dadamu. Meskipun bendanya tiada lagi dalam persada bumi ini ... tapi kau telah menyimpan rahasianya di dalam rasamu. Bagus! Kalau kelak ada yang berpenasaran, bolehlah mencari dirimu. Tanggung akan ketumbuk batu! ... Hai, Jangkrik Bongol kau mau bilang apa?"

Adipati Surengpati mendengus. Ia membungkam. Titisari datang padanya dengan berlarian. Kemudian berkata, "Ayah! Selamanya anakmu membuat hati Ayah risau. Sekarang, biarlah aku bersumpah akan merawat Ayah baik-baik. Karena ... lihatlah Ayah, aku membawa bakal menantumu pulang ke kandang

Ki Hajar Karangpandan, Panembahan Tirtomoyo, Jaga Saradenta, Wirapati dan sekalian anak murid Kyai Kasan Kesambi kenal akan lagak lagu Adipati Surengpati. Ternyata ayah dan anaknya tidak jauh bedanya. Mereka berdua nampaknya tidak menghiraukan pandang orang lain. Enak saja ia mengutarakan rasa hatinya di depan umum tanpa bersegan-segan. Di antara mereka sesungguhnya hanya Gagak Seta yang kenal benar akan watak Adipati Surengpati. Lantas saja ia berseru nyaring, "Hai, Adipati Surengpati! Dengan ini aku membungkuk hormat padamu berbareng menyatakan takluk. Karena engkau kini akhirnya memperoleh seorang menantu yang paling tinggi ilmunya di zaman ini. Siapa berani bersaing lagi dengan keluargamu. Hanya saja, kapan kita semua bisa menghadiri hari upacara perkawinannya?"

Merah wajah Titisari mendengar kata-kata pendekar Gagak Seta. Betapapun juga ia seorang gadis. Meskipun polos tapi mengenai soal yang satu itu, mestinya hanya enak untuk dibicarakan sendirian dengan kasak-kusuk.

Gagak Seta tertawa senang. Katanya lagi, "Kau iblis kecil, hayo bilanglah bahwa hatimu tidak berbahagia. Karena itu tertawalah! Gurumu ini sudah lama merindukan bunyi tertawamu...!"

Dan benar-benar Titisari tertawa dengan hati berbahagia.

TAMAT